dunia-kangouw.blogspot.com

PEDANG KAYU HARUM

(BAGIAN KE-01 SERIAL PEDANG KAYU HARUM)

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Kiam-kok-san (Gunung Berlembah Pedang) merupakan sebuah di antara puncak-puncak Pegunungan Kun Lun San yang tidak pernah dikunjungi manusia seperti puncak-puncak lain dari Kun Lun-san. Bukan karena pemandangan di Kiam-kok-san kurang indah. Sama sekali bukan. Bahkan tamasya alam yang tampak dari puncak gunung ini amat indahnya.

Batu kapur yang mengeras dan mengkilap menjulang tinggi bagai menara bei menembus awan, tak nampak ujungnya seolah-olah bersambung dengan langit. Pantaslah kalau ada yang mengatakan bahwa puncak batu berawan itu adalah tempat kediaman dewa-dewa penjaga gunung.

Awan putih yang berarak bagai domba-domba kapas, yang tak pernah berhenti dihembus angin langit, menjadi jinak setelah bertemu dengan Kiam-kok-san, berkumpul di sekeliling puncak seperti sehelai selimut bulu domba yang hangat. Dari puncak ini memandang ke bawah tampak awan putih mengambang di bawah kaki, menyusupi lembah-lembah bukit yang amat curam.

Indah, sukar dilukiskan dengan kata-kata keindahan tamasya alam yang dapat dinikmati dari puncak Kiam Kok-san. Betapa taman surga terbentang luas di bawah kaki gunung, suram-suram terselimut tirai halimun menciptakan sifat yang ajaib penuh rahasia.

Bukan karena kurang indah, namun kesukaranlah yang membuat tempat itu tidak pernah dikunjungi manusia. Sesuai dengan namanya, puncak ini terdiri dari lembah-lembah yang penuh dengan batu gunung yang merupakan karang-karang meruncing dan tajam seperti pedang. Tidak terdapat jalan tertentu mendaki puncak, tidak ada pula jalan setapak bekas kaki manusia. Semuanya liar, lebat dan bahaya maut mengintai setiap saat bagi manusia yang berani mendatangi tempat itu.

Jurang-jurang yang amat curam, belukar tempat persembunyian binatang-binatang buas, rumput-rumput hijau yang menjadi topeng bagi muara-muara dalam penuh lumpur dan ular berbisa, serta bahaya tersesat jalan. Jangankan orang biasa, bahkan mereka yang sudah memiliki ilmu kepandaian seperti para pertapa dan para pendekar masih akan berpikir masak-masak lebih dahulu untuk mendaki puncak berbahaya seperti Kiam-kok-san.

Pagi hari itu amatlah cerah. Halimun tidak setebal biasanya dan karenanya sinar matahari pagi dapat menerobos di antara celah-celah daun pohon dan batu pedang, lalu mengusir halimun serta menerangi tanah puncak yang penuh lumut dan rumput hijau. Tak terkira indahnya puncak Kiam-kok-san yang bermandi cahaya keemasan matahari pagi itu, sunyi dan hening, aman tenteram.

Seperti itulah agaknya sorga sering kali disebut-sebut oleh para pendeta yang dijanjikan sebagai anugerah tempat tinggal bagi para manusia yang di dalam hidupnya menjauhkan diri dari pada segala kemaksiatan dan kejahatan.

Pada saat sinar matahari mencapai kaki batu hitam mengkilap yang ujungnya berselimut awan langit, tampaklah seorang kakek tua renta duduk bersila di atas batu halus. Kakek ini sudah sangat tua, terbukti dari kulit wajahnya yang dipenuhi keriput, dagingnya yang sudah tipis hingga tulang-tulangnya menonjol di balik kulit, rambutnya yang putih semua terurai panjang sampai ke punggung dan sebagian menutupi kedua pundaknya. Apa bila ditaksir, usia kakek ini tentu tidak kurang dari seratus tahun.

Pakaiannya yang sederhana hanya merupakan kain putih yang sudah agak menguning dibalut-balutkan ke tubuhnya, kakinya telanjang seperti kepalanya. Dia duduk bersila di bawah batu pedang yang tinggi itu dengan sepasang kaki dan kedua lengan menyilang, duduk tak bergerak-gerak dengan kedua mata dipejamkan.

Dilihat dari jauh, dia seperti telah membatu, lebih menyerupai sebuah arca batu dari pada seorang manusia hidup. Namun sebenarnya dia bukanlah arca, karena bila diperhatikan, tampak betapa dada di balik kain putih itu bergerak perlahan seirama dengan pernapasan kakek itu yang halus dan panjang.

Di atas tanah, di depan kaki yang bersilang dengan bentuk teratai (kedua telapak kaki terlentang di atas paha), terdapat sebatang pedang telanjang yang mengeluarkan sinar kehijauan sesudah tertimpa cahaya matahari. Sebatang pedang yang indah bentuknya, namun amat aneh karena berbeda dari pada pedang-pedang umumnya yang terbuat dari baja-baja pilihan, pedang yang terletak di depan kakek itu adalah sebatang pedang kayu!

Perlahan-lahan sekali, sedikit demi sedikit, sinar matahari seakan memandikan wajah tua keriputan itu. Di bawah sinar keemasan sang surya, wajah itu tampak sangat elok dan tak dapat diragukan pula bahwa kakek ini dahulu tentunya seorang pria yang amat tampan. Bentuk dan raut wajahnya masih jelas membayangkan ketampanan seorang pria.

Kehangatan sinar matahari yang sedap nyaman itu menyadarkannya dari semedhi. Dia membuka kedua matanya dan orang akan heran kalau melihat sinar matanya. Orangnya jelas sudah amat tua, namun sepasang matanya bening seperti mata seorang anak kecil yang masih bersih batinnya! Bagi seorang ahli kesaktian, hal ini saja sudah menjadi bukti bahwa kakek ini telah mencapai tingkat ilmu yang amat tinggi, karena hanya orang yang memiliki sinkang (hawa sakti) yang amat kuat saja yang bisa mempunyai sepasang mata seperti itu.

Dengan pandang mata penuh kagum kakek itu memandang ke depan, lalu ke kanan kiri, dengan sinar matanya seolah-olah dia menyantap dan menikmati segala keindahan yang diciptakan oleh sinar keemasan sang surya itu. Kemudian dia menggelengkan kepalanya dan bibirnya bergerak-gerak, mengeluarkan kata-kata lirih.

"Ya Tuhan Yang Maha Kasih! Sampai sedemikian besarkah kasihMu terhadap seorang penuh dosa seperti aku? Berhakkah aku menikmati semua ini? Aaaahhh, tidak mungkin! Thian (Tuhan) hanya melimpahkan ganjaran kepada orang yang sudah berjasa di dalam hidupnya. Guruku dahulu mengatakan dalam pesannya bahwa aku harus berbuat jasa terhadap manusia dan dunia. Apakah jasaku selama aku hidup? Tidak ada! Hanya mala petaka yang menjadi akibat dari semua perbuatanku! Dan semua itu karena aku pandai ilmu silat, karena... karena Siang-bhok-kiam (pedang Kayu Harum) ini! Aaahhh, Tuhanku! Aku tidak akan mengelak dari pada kenyataan. Aku rela dan siap sedia untuk menerima hukuman-hukumannya. Tidak mungkin aku membebaskan diri dari pada belenggu karma. Aku tidak berhak menikmati kemurahan dan kasihMu, ya Tuhan...!"

Kata-kata terakhir kakek itu bercampur isak tertahan dan dia lalu memejamkan kembali kedua matanya seolah-olah dia tak mengijinkan matanya memandangi segala keindahan yang terbentang luas di depannya. Keadaan menjadi sunyi kembali. Sunyi sama sekali?

Tidak! Terdengar kicau burung pagi, riak air di belakang batu pedang, dan desau angin menghembus lewat mempermainkan daun-daun pohon. Paduan suara ini seakan-akan mengejek kakek itu, seolah-olah menertawakan kebodohan dan kebutaan manusia.

Tuhan Maha Kasih tidak membeda-bedakan. Siapa pun dia yang bersedia, pasti akan menerima uluran kasihNya, seperti cahaya matahari pagi yang tidak memilih-milih siapa yang akan disinarinya. Kasih sayang Tuhan merata, tanpa perbedaan, tidak dikotori dosa manusia, besar kecilnya kasih yang dilimpahkan tergantung dari pada rasa penerimaan si manusia sendiri!

Tiba-tiba terjadi perubahan pada paduan suara itu. Kicau burung yang tadinya merdu, kini berubah cecowetan penuh kejut dan takut, tanda bahwa terjadi sesuatu yang tak wajar di tempat itu. Kemudian muncullah bayangan orang-orang yang berkelebat cepat. Gerakan mereka tangkas bagaikan burung-burung raksasa dan dalam sekejap mata saja sembilan orang telah membentuk lingkaran kipas di hadapan kakek yang bersemedhi dalam jarak kurang lebih sepuluh meter.

Kenyataan bahwa sembilan orang ini dapat mendaki puncak, ditambah dengan gerakan mereka tadi, tentu saja mereka ini bukanlah orang-orang biasa, melainkan orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Ketika mereka berlompatan di depan kakek itu, kaki mereka tidak menimbulkan suara seperti kaki burung hinggap di atas dahan.

Mereka berdiri tak bergerak, akan tetapi dalam keadaan siap siaga, memasang kuda-kuda dengan gaya masing-masing, seluruh urat saraf menegang, pandang mata ditujukan ke arah kakek dan pedang yang tergeletak di depannya. Pandang mata yang menyapu wajah kakek itu mengandung benci yang mendalam,

ada pun ketika pandang mata menyapu pedang, kebencian berubah menjadi rasa kepingin yang tak disembunyikan.

Meski kedatangan sembilan orang sakti itu hanya ditandai dengan perubahan pada kicau burung, ternyata sudah diketahui oleh kakek tua renta yang sedang duduk bersemedhi. Dia membuka kedua matanya dan menyapu dengan pandang matanya ke arah sembilan orang yang berdiri mengurungnya dalam bentuk lingkaran kipas. Mulutnya tersenyum, sedikit pun tidak memperlihatkan rasa heran seolah-olah kedatangan mereka itu memang telah diduganya.

Ada pun sembilan orang itu pada saat bertemu pandang sedetik dengan sapuan matanya, langsung menjadi terkejut dan bergidik. Mereka temukan pandang mata itu saja cukup memperingatkan mereka bahwa kakek yang mereka kunjungi ini makin tua makin ampuh kesaktiannya.

"Sie Cun Hong...! Aku datang untuk menerima pedangmu sebagai pengganti nyawamu yang semestinya kukirim ke neraka agar dendam hatiku terhadapmu lunas!"

Kakek itu menoleh ke kanan karena yang berbicara ini adalah orang yang berdiri paling kanan dalam lingkaran kipas itu. Bibirnya tersenyum lebar memperlihatkan mulut ompong tak bergigi lagi, seperti senyum seorang bayi yang belum bergigi.

Wanita yang menyebut namanya yang sudah bertahun-tahun tak pernah didengarnya itu adalah seorang nenek yang usianya paling sedikit sudah tujuh puluh tahun. Rambutnya sudah hampir putih semuanya, digelung kecil ke atas dengan tusuk konde perak.

Wajahnya masih belum kehilangan raut dan bentuk yang manis, hanya mulut yang tentu dahulunya amat indah manis itu kini agak ‘nyamprut’ karena tidak bergigi lagi. Tubuhnya yang dahulunya pasti tinggi semampai itu kini agak membongkok dan kurus. Pakaiannya sederhana dan berwarna hijau. Dari depan, tampak gagang pedang tersembul dari balik pundak kanannya.

"Heiii, bukankah engkau Lu Sian Cu? Ahh, tubuhmu mungkin sudah menjadi tua, namun semangatmu benar-benar masih muda, Sian Cu! Engkau mendendam kepadaku dan kini menghendaki pedang Siang-bhok-kiam sebagai pengganti jiwaku? Eh, dalam hal apakah engkau mendendam kepadaku?"

"Keparat tua bangka! Jangan kau kira akan dapat mendesakku dengan pertanyaan untuk membikin aku malu. Aku sudah tua, dan semua yang hadir itu adalah tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw, tidak perlu malu aku mengaku! Puluhan tahun yang lalu engkau telah mempergunakan kepandaianmu menggagahi dan memperkosaku. Dendamku kepadamu setinggi langit!"

Kakek itu tertawa, kemudian mengangguk-angguk. "Benar, betapa cepatnya sang waktu meluncur. Pada waktu itu engkau baru berusia kurang dari tiga puluh tahun, dan engkau terkenal sebagai seorang pendekar wanita yang selain lihai juga amat cantik dan terutama sekali amat angkuh sehingga engkau menolak semua pinangan pria, membuatmu masih perawan dalam usia hampir tiga puluh. Aku pun ketika itu masih muda, belum lima puluh tahun. Aku tergila-gila kepadamu, menggunakan kepandaian memasuki kamarmu dan memperkosamu. Akan tetapi, heh,Lu Sian Cu! Lupakah engkau betapa engkau kemudian menerimaku dengan penuh kehangatan, betapa engkau menangis dan merengek-rengek ketika hendak kutinggalkan? Lupakah engkau betapa engkau sama sekali tidak menaruh dendam atas perbuatanku yang juga menyenangkan hatimu itu? Mengapa kini engkau membalik dan memutar lidah?"

"Cih, laki-laki tak berjantung! Setelah perbuatan kejimu itu, bagaimana aku masih dapat menerima pria lain? Aku telah menyerahkan raga dan jiwa, akan tetapi engkau menolak dan meninggalkanku pergi! Engkau sudah mempermainkan cintaku. Seharusnya engkau menjadi suamiku, akan tetapi engkau bahkan mengejek dan minggat. Keparat, dendamku sedalam lautan setinggi langit!"

"Ha-ha-ha, engkau mau menang sendiri, Sian Cu. Dahulu pun kau sudah tahu bahwa aku adalah seorang yang selalu ingin bebas, bebas dari golongan, bebas dari segala ikatan termasuk ikatan rumah tangga! Memang aku telah berbuat jahat, memperkosamu, namun kita berdua, engkau dan aku, telah menikmatinya bersama dan hal yang menyenangkan orang lain mana bisa kau sebut sebagai hal yang menyakitkan hati orang itu?"

"Sie Cun Hong! Tidak perlu banyak cakap lagi. Serahkan pedangmu itu atau serahkan nyawamu!" Sambil berseru demikian, nenek itu kemudian mengeluarkan senjatanya yang menyeramkan.

Senjata ini berupa cambuk warna hitam, akan tetapi bukan sembarang cambuk karena pada ujungnya terpecah menjadi sembilan dan di setiap ujung diberi baja pengait seperti mata kail. Inilah senjata cambuk sembilan ekor yang sudah membuat nama nenek ini tersohor di dunia kang-ouw, karena jarang ada lawan yang dapat bertahan menghadapi senjatanya yang istimewa itu.

Dan senjata itu pulalah yang membuat nenek ini dijuluki Kiu-bwe Toanio (Nyonya Besar Berekor Sembilan), sebuah nama besar yang ditakuti para penjahat, seorang pendekar wanita tua yang ganas dan keras hati terhadap penjahat. Telah puluhan tahun lamanya ia dikenal sebagai Kiu-bwe Toanio dan baru sekarang tokoh-tokoh lain yang hadir di sana mendengar namanya disebut oleh kakek itu, yaitu Lu Sian Cu!

"Tar-tar-tar...!" Cambuk hitam itu melecut-lecut di udara dan mengeluarkan suara nyaring meledak-ledak. "Sie Cun Hong! Apakah engkau masih membandel dan tetap tidak mau menyerahkan pedangmu?"

"Ha-ha-ha, engkau masih bersemangat dan galak. Tubuhku sudah tua, semangatku pun sudah melempem, apa bila kau hendak menolongku bebas dari tubuh tua dan dunia ini, nah, lakukanlah, Lu Sian Cu!"

Nenek itu mengeluarkan suara teriakan melengking panjang, lengking yang memekakkan telinga, yang mengandung rasa duka, kecewa, menyesal dan benci karena cinta ditolak. Cambuknya menyambar ke depan sehingga tiga buah di antara sembilan ekor itu sudah meluncur ke arah sepasang mata dan ubun-ubun kepala kakek itu masih duduk bersila, kini tangan kirinya diangkat, jari-jari tangannya bergerak menyentil tiga kali.

"Tring-tring-tringgg...!"

"Aiiihhh...!" Kiu-bwe Toania menjerit dan hampir saja ia melepaskan cambuknya karena tiga buah ekor cambuk yang terkena sentilan kuku jari tangan kakek itu secara mendadak membalik dan menerjangnya pada tiga buah tempat, yaitu ke arah buah dada dan pusar.

Selain ini, juga senjata itu keras sekali, membuat telapak tangannya yang memegang gagang cambuk terasa panas dan pedas. Dengan loncatan ke belakang sambil memutar cambuknya, nenek ini berhasil menyelamatkan diri. Wajahnya menjadi merah sekali dan ia memaki sambil menudingkan cambuknya.

"Sie Cun Hong, dasar engkau tua-tua keladi makin tua makin... cabul!"

Kakek itu hanya tertawa-tawa saja, akan tetapi ketawanya berhenti ketika dari sebelah kiri terdengar suara yang menggetar penuh tenaga. "Omitohud...!"

Pada saat melihat bahwa yang kini maju adalah dua orang hwesio gundul yang usianya sudah enam puluh tahun lebih, kakek itu memandang dengan sikap tenang tetapi penuh pertanyaan karena sesungguhnya dia tidak mengenal dua orang pendeta ini.

"Locianpwe betul-betul telah membuktikan betapa julukan Sin-jiu Kiam-ong (Raja Pedang Tangan Sakti) adalah tepat karena tangan Locianpwe benar sakti!" kata seorang di antara dua orang pendeta yang alisnya putih dan tubuhnya kecil kurus.

Hwesio ke dua yang berkulit hitam dan bertubuh tinggi besar hanya merangkap kedua tangan di depan dada sambil berulang-ulang memuji, "Omitohud...!"

Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong masih duduk bersila dan kini dia pun merangkap kedua telapak tangan di depan dada sebagai pemberian hormat. Menghadapi dua orang pendeta yang begitu lemah lembut, yang bersikap merendahkan diri sehingga mau menyebutnya locianpwe sebagai sebutan terhadap golongan tua tingkat atas, dia menjadi waspada dan hati-hati. Orang yang sombong takabur tidak perlu dikhawatirkan atau ditakuti, akan tetapi terhadap orang-orang yang lemah-lembut dan sikapnya halus, haruslah hati-hati karena orang-orang yang kelihatannya lemah sesungguhnya merupakan lawan yang berat.

"Ahh, berat sekali menerima pujian ji-wi (tuan berdua) yang sesungguhnya kosong penuh angin. Aku yang tua menjadi sadar akan usiaku yang sudah terlalu tua, karena biasanya kedatangan para hwesio seperti ji-wi adalah untuk menyembahyangi orang yang sudah mau mati atau orang yang sudah mati agar nyawanya dapat diterima di tempat yang baik. Siapakah gerangan ji-wi dan apa maksud kehadiran ji-wi ini di Kiam-kok-san?"

"Omitohud...! Kami berdua hanyalah hwesio-hwesio kecil tak berarti yang menjadi utusan Siauw-lim-pai untuk menemui Locianpwe."

"Ah, kiranya dari perguruan tinggi Siauw-lim-pai...! Sungguh merupakan kehormatan yang besar sekali!" Kakek itu berkata tercengang.

"Pinceng Thian Ti Hwesio dan dia ini adalah Sute (adik seperguruan) Thian Kek Hwesio, mewakili suhu yang menjadi ketua Siauw-lim-pai untuk mohon kepada Locianpwe supaya suka menyerahkan Siang-bhok-kiam kepada kami. Suhu mohon agar Locianpwe ingat betapa Siauw-lim-pai telah bersikap sabar dan tidak menuntut ketika Locianpwe pada tiga puluh tahun yang lalu mencuri kitab-kitab Seng-to Ci-keng (Kitab Perjalanan Bintang) dan I-kiong Hoan-hiat (Kitab Pelajaran Memindahkan Jalan Darah). Mengingat akan itu suhu pecaya bahwa Locianpwe kini dalam saat terakhir akan membalas kebaikan Siauw-lim-pai dan menyerahkan Siang-bhok-kiam supaya semua ilmu yang tersimpan di dalamnya tidak akan terjatuh ke tangan yang sesat dan dipergunakan untuk mengacau dunia!"

"Aha, ternyata ji-wi adalah murid-murid Tiong Pek Hosiang? Kalau begitu ji-wi merupakan tokoh-tokoh tingkat dua dari Siauw-lim-pai! Kehormatan besar sekali bagiku. Guru ji-wi memang sejak dahulu halus dan sopan santun, namun cerdik sekali. Memang aku telah mengambil dua buah kitab yang ji-wi maksudkan, dan hal itu kulakukan karena Tiong Pek Hosiang terlalu pelit untuk meminjamkannya kepadaku. Siauw-lim-pai agaknya telah lupa bahwa pada waktu mendiang Tat Mo Couwsu yang bijaksana menyalin dan memperbaiki kitab-kitab dari barat, adalah dengan maksud agar kitab-kitab itu dapat dipelajari semua manusia hingga umat manusia dapat menjadi kuat lahir batinnya. Akan tetapi oleh pihak Siauw-lim-pai ilmu-ilmu itu dipendam dan disembunyikan, hanya sebagian dari ilmu-ilmu yang dimiliki oleh guru lalu diturunkan kepada murid-murid. Dengan demikian, bukankah ilmu-ilmu itu semakin lama semakin berkurang dan menjadi rendah nilainya? Walau pun dua buah kitabnya kuambil, namun Siauw-lim-pai telah memiliki ilmunya. Kitabnya hanya merupakan catatan saja, dengan pindahnya kitab ke tanganku, Siauw-lim-pai sebenarnya tidak kehilangan apa-apa. Ilmu kepandaian dapat dibagi-bagikan sampai kepada selaksa orang manusia tanpa mengurangi sumbernya. Mengapa begitu pelit dan ji-wi menuntut tentang dua buah kitab pelajaran? Tidak, aku tidak dapat memberikan Siang-bhok-kiam, kecuali kepada dia yang berjodoh."

"Omitohud!" Hwesio tinggi besar Thian kek Hwesio melangkah maju sambil membentak keras.

Sekarang hwesio itu membelalakkan matanya memandang Sin-jiu Kiam-ong, dan ternyata kedua matanya lebar sekali. Wajahnya membayangkan kekasaran dan kejujuran seperti wajah Thio Hwie, tokoh pahlawan dalam cerita Sam Kok.

"Locianpwe agaknya menghendaki kami pun menggunakan cara Locianpwe sendiri. Tidak boleh meminjam kitab-kitab lalu mempergunakan kepandaian mendapatkan kitab-kitab itu. Kini kami minta baik-baik tidak Locianpwe berikan, apakah berarti bahwa kami juga harus menggunakan kepandaian untuk mendapatkan pedang Siang-bhok-kiam itu?"

Sin-jiu Kiam-ong memandang hwesio itu sambil tersenyum, pandang matanya bersinar gembira. Orang yang keras dan jujur selalu mendapatkan rasa suka di hatinya, karena orang yang demikian itu lebih mudah dihadapi. Ia mengangguk dan menjawab,

"Kalau seperti itu wawasanmu, maka benarlah demikian agaknya."

"Hemm, bagus! Sin-jiu Kiam-ong terkenal sebagai ahli pedang ahli lweekang, tapi pinceng sedikit-sedikit juga telah berlatih selama puluhan tahun!" Setelah berkata demikian, Thian Kek Hwesio membalikkan badannya dan dengan gerakan kokoh kuat, lengan kanannya yang besar itu lalu mendorong dengan pukulan ke depan, ke arah sebatang pohon yang jaraknya ada tiga meter dari tempat dia berdiri.

Sambaran angin pukulan yang dahsyat membuat batang pohon tergetar, daun-daunnya seperti dilanda angin topan, dan berhamburanlah daun-daun yang rontok ke atas tanah seperti hujan! Andai kata manusia diserang dengan pukulan jarak jauh seperti ini, pastilah tulang-tulangnya akan remuk, dan rontok isi dadanya!

Namun Sin-jiu Kiam-ong tersenyum lebar menyambut demonstrasi tenaga sinkang yang mencapai tingkat tinggi itu. "Ha-ha-ha! Membangun itu amat sukar, tapi merusak amatlah mudahnya. Memang manusia adalah perusak terbesar di antara segala makhluk! Thian Kek Hwesio, untuk merusak dan merobohkan pohon itu sampai ke akar-akarnya adalah hal yang mampu dilakukan semua orang, akan tetapi dapatkah

engkau membuat sehelai daun saja? Hemm, biarlah kucoba mengembalikan daun-daun itu ke tempatnya, sungguh pun tak mungkin dapat kembali seperti asalnya karena kekuasaan itu hanya dimiliki oleh Thian!"

Sin-jiu Kiam-ong yang masih duduk bersila itu menggerakkan kedua tangannya ke depan, ke arah daun-daun yang jatuh berhamburan ke atas tanah tadi dan... bagaikan ada angin puyuh, secara tiba-tiba semua daun itu bergerak, berputar-putar dan terbang naik ke atas pohon kemudian menempel sejadinya pada cabang-cabang dan ranting-ranting, ada yang gagangnya menancap, ada yang melekat pada batang pohon, akan tetapi tidak ada yang rontok lagi ke bawah!

Melihat ini, Thian Kek Hwesio, menjadi agak pucat wajahnya dan maklumlah dia bahwa tingkat kekuatan sinkang kakek tua renta itu jauh lebih tinggi dari padanya. Ia melangkah mundur sambil merangkapkan kedua tangan di depan dada dan menggumam,

"Omitohud...!"

"Maaf, sute-ku dan pinceng melupakan kebodohan sendiri!" kata Thian Ti Hwesio dan si hwesio kurus ini sekarang menggerakkan kedua tangan ke depan, ke arah pedang kayu yang tergeletak di depan kaki Sin-jiu Kiam-ong dan... pedang itu tiba-tiba melayang naik seperti tersedot besi sembrani lalu terbang ke arah kedua tangan tokoh Siauw-lim-pai itu.

Semua tokoh yang berada di situ tahu belaka bahwa kekuatan sinkang hwesio alis putih ini jauh lebih tinggi dari pada kekuatan sute-nya. Sin-jiu Kiam-ong bahkan mengeluarkan suara memuji,

"Bagus! Siang-bhok-kiam, sebelum kuijinkan, kau tidak boleh berganti majikan. Sekarang kembalilah!"

Dia menggapaikan tangan kirinya dan... pedang kayu yang sudah terbang ke arah kedua tangan Thian Ti Hwesio itu tiba-tiba berputaran lalu membalik, melayang ke arah Sin-jiu Kiam-ong!

Thian Ti Hwesio menjadi penasaran sekali. Dia segera menambah kekuatan pada kedua lengannya, bahkan tubuhnya agak merendah ketika dia menggerakkan kedua tangan ke arah pedang. Siang-bhok-kiam kembali berputaran di udara seolah-olah bimbang hendak terbang kemana, akan tetapi akhirnya terbang kembali ke Sin-jiu Kiam-ong dan jatuh ke depan kakek itu di tempatnya yang tadi.

Thian Ti Hwesio mengusap peluh pada keningnya, lalu menjura sambil merangkap kedua tangan di depan dada.

"Sin-jiu Kiam-ong makin tua semakin gagah, tepat seperti apa yang sudah diperingatkan suhu kami. Siancai...siancai...!"

"Thian Ti Hwesio terlalu memuji," kata Sin-jiu Kiam-ong.

"Orang she Sie! Kalau lain orang menghormatimu, aku Sin-to Gi-hiap tidak! Aku sudah mengenal isi perutmu! Aku adalah seorang dari golongan pendekar, termasuk kaum benar dan bersih, bagaimana aku dapat berdiri sederajat dengan engkau seorang tokoh sesat dan kotor? Aku bilang bukan untuk minta-minta diberi Siang-bhok-kiam, melainkan untuk memenggal kepalamu dan merampas pedangmu!"

Sin-jiu Kiam-ong memandang orang yang berbicara dengan suara keras itu. Dia adalah seorang kakek berusia tujuh puluh tahun lebih, namun tubuhnya masih berdiri tegak dan tegap, wajahnya membayangkan kegagahan dan ketampanan. Sebatang golok telanjang mengeluarkan cahaya berkeredepan berada di tangan kanannya, pakaiannya ringkas dan sederhana, berwarna kuning bersih.

"Ehhh, kiranya Sin-to Gi-hiap (Pendekar Budiman Bergolok Sakti) yang datang? Bagiku, tidak ada permusuhan dengan seorang pendekar budiman seperti engkau. Kenapa engkau datang-datang memaki orang?"

"Lidah ular! Isteriku telah meninggal dunia, namun dendamnya dan dendamku kepadamu tidak akan lenyap sebelum golokku berhasil memenggal lehermu! Biarlah disaksikan oleh para orang gagah di sini yang mendengarkan pengakuanku, karena aku bukan seorang pengecut. Pada lima puluh tahun yang lalu, dengan kepandaianmu merayu engkau sudah mengganggu isteriku dan memaksanya melakukan hubungan perjinahan denganmu. Lima puluh tahun yang lalu memang aku kalah terhadapmu, akan tetapi sekarang coba-coba kita buktikan! Bangkitlah dan lawan golokku!"

Sin-jiu Kiam-ong menudingkan telunjuknya ke arah hidung pendekar yang kini sudah tua itu. "Sin-to Gi-hiap, sebelum memaki orang kenapa tidak meraba hidungmu lebih dahulu? Dahulu aku memang melakukan hubungan cinta gelap dengan isterimu, akan tetapi apa salahnya hal itu kalau dia sendiri juga menghendakinya? Dan ketahuilah, aku sampai hati melakukan perbuatan itu karena mengingat betapa engkau mendapatkan isterimu yang cantik jelita itu dengan jalan merampas dan memaksa! Engkau mendapatkan dia dengan membunuh suaminya si perampok tunggal di Taibu, kemudian merampas isterinya yang cantik. Apakah kau sangka aku tidak tahu bahwa engkau membunuh perampok itu bukan sekali-kali akibat terdorong jiwa pendekarmu, melainkan terdorong nafsu birahimu melihat isterinya yang cantik? Engkau merampas wanita dengan jalan kekerasan, aku merampas cintanya dengan cara halus. Apa bedanya? Setidaknya, aku lebih berhasil mendapatkan cintanya!"

"Dasar keparat! Penjahat cabul engkau, jai-hwa-cat (pemetik bunga) yang tak tahu malu. Sebentar lagi engkau tentu mampus di sini dan biarlah nanti akan kubuatkan arca seorang jai-hwa-cat untuk ditaruh di atas makammu agar setiap orang dapat meludahinya!"

Setelah berkata demikian, Sin-to Gi-hiap kemudian meloncat ke arah sebuah batu gunung sebesar manusia, goloknya mendahuluinya merupakan sinar putih cemerlang, berkelebat dan menggulung-gulung di sekitar batu itu sehingga terdengar suara keras dan bunga api berpijar-pijar menyilaukan mata.

Sesudah gulungan sinar berkilauan lenyap dan semua orang memandang ke arah batu di antara debu itu, kini tampaklah bahwa batu itu telah menjadi arca yang menggambarkan kepala Sin-jiu Kiam-ong! Biar pun kasar akan tetapi jelas tampak bahwa itu adalah arca si kakek tua renta yang kini duduk bersila sambil memandang arca itu dan tersenyum!

"Wah, makin hebat saja kepandaianmu, Si Golok Sakti! Akan tetapi bukan ilmu goloknya yang kumaksudkan, melainkan ilmu ukirannya! Sayang begitu kasar! Apakah tidak dapat diperhalus lagi? Biar kubantu engkau."

Setelah berkata demikian, Sin-jiu Kiam-ong lalu mengambil Siang-bhok-kiam yang masih menggeletak di depan kakinya, dan sekali dia memutar pedang kayu itu terdengar suara bercuit nyaring.

Segulung sinar hijau menyambar ke depan, ke arah patung, terus sinar itu mengelilingi arca batu kemudian terbang kembali ke arah Sin-jiu Kiam-ong. Semua orang memandang dan... arca batu yang tadinya kasar, kini telah menjadi halus seperti digosok pisau tajam dan agak mengkilap indah!

"Kiam-sut (ilmu pedang) yang hebat, akan tetapi siapa takut? Lihat golok!" Sin-to Gi-hiap yang sudah marah sekali menerjang maju dengan goloknya.

Sin-jiu Kiam-ong tertawa dan menggerakkan Siang-bhok-kiam, membuat gerak berputar mengelilingi golok lawan. Yang berputaran hanya sinar pedangnya, oleh karena kakek itu sendiri hanya duduk bersila dan jarak antara mereka masih jauh. Namun si Golok Sakti berteriak kaget dan cepat melompat mundur kemudian memandang ujung lengan bajunya yang sudah buntung!

"Kiam-ong masih pantas menjadi Kiam-ong (Raja Pedang)!" Terdengar suara memuji dan kini dua orang kakek yang berpakaian seperti petani, bersikap sabar tenang dan gagah, telah maju. "Namun sayang Kiam-ong hanya memajukan lahir tanpa mengingat kemajuan batin, sehingga kulitnya indah akan tetapi isinya busuk! Sin-jiu Kiam-ong, kami Hoa-san Siang-sin-kiam (Sepasang Pedang Sakti Hoa-san) menjadi utusan dari Hoa-san-pai untuk minta pertanggungan jawabmu terhadap dosa-dosamu. Engkau pernah mencuri seorang murid perempuan Hoa-san-pai, mencuri pedang pusaka, dan mencuri ramuan obat yang dibuat oleh Sucouw kami. Ketua kami akan berpikir untuk bersikap bijaksana melupakan dosa-dosamu terhadap kami kalau engkau suka menyerahkan pedang Siang-bhok-kiam kepada kami!"

Kakek tua renta itu mengerutkan keningnya, akan tetapi senyumnya masih ramah ketika ia menjawab. "Bermacam-macam alasan yang dikemukakan dan bermacam-macam pula yang dipergunakan, tetapi sebenarnya mengandung maksud yang sama. Wahai Hoa-san Siang-sin-kiam, aku tidak menyangkal semua tuduhan Hoa-san-pai, memang aku pernah mencuri murid perempuan, pedang pusaka dan ramuan obat. Akan tetapi semua tokoh Hoa-san-pai tahu belaka bahwa murid perempuan Hoa-san-pai, mendiang Cui Bi yang cantik manis, dahulu pergi mengikuti aku secara suka rela dan berdasarkan cinta kasih, bukan karena kupaksa! Ada pun pedang pusaka Hoa-san-pai, hingga sekarang pun masih kusimpan bersama koleksiku yang lain, karena memang aku penyayang barang-barang pusaka. Tentang ramuan obat yang dibuat oleh mendiang Sucouw kalian, ha-ha-ha telah membuka rahasia sucouw kalian karena ternyata obat

itu adalah obat perangsang bagi pria tua agar supaya dapat kembali bersemangat laksana seekor kuda jantan yang muda. Ha-ha-ha!"

Dua orang pendekar itu sejenak saling pandang, kemudian wajah mereka menjadi merah. Ucapan Sin-jiu Kiam-ong itu merupakan penghinaan bagi Hoa-san-pai, apa lagi kata-kata yang terakhir. Setelah saling memberi isyarat dengan pandang mata, kedua orang tokoh Hoa-san-pai itu menggerakkan tangan dan…

"Singgg…!" tampak dua sinar berkelebat ketika mereka mencabut pedang mereka.

"Sin-jiu Kiam-ong, ucapanmu yang menghina ini telah menambah dosamu terhadap kami. Biar pun engkau memakai sebutan Raja Pedang, jangan kira bahwa kami dua saudara Coa jeri padamu. Hadapilah sepasang pedang sakti dari Hoa-san!" tantang Coa Kiu sambil melintangkan pedang, sedangkan adiknya, Coa Bu juga sudah siap dengan pedangnya.

Mereka ini masing-masing hanya berpedang tunggal, akan tetapi karena mereka ini kalau memainkan pedang bersama merupakan pasangan yang amat kompak dan hebat, maka kedua orang ini mendapat julukan Sepasang Pedang Sakti!

"Hemmm, aku selamanya tidak suka berbohong, dan ucapanku tadi hanya ucapan terus terang dan apa adanya, sama sekali tak ingin menghina siapa-siapa. Kalau kalian hendak memperlihatkan Siang-sin-kiam untuk menundukkan aku, maka kalian telah melamunkan hal yang bukan-bukan karena aku tak mudah ditundukkan oleh siapa pun juga, termasuk kalian orang-orang Hoa-san-pai!" Ucapan ini dikeluarkan dengan halus dan lunak, namun mengandung kekerasan melebihi baja.

Coa Kiu dan Coa Bu mengeluarkan seruan keras, pedang mereka segera berkelebat dan tahu-tahu telah menjadi sebuah gulungan cahaya tebal dan panjang, mengeluarkan suara bercuitan dan bayangan tubuh mereka lenyap tergulung sinar pedang yang menjadi satu. Dengan suara mencicit nyaring, mendadak gulungan sinar pedang ini melayang ke arah sebatang pohon dan pecah menjadi dua, lalu bagaikan mata gunting dua gulungan sinar ini menggunting batang pohon.

Tidak terdengar sesuatu dan tidak terjadi sesuatu, namun begitu gulungan sinar pedang itu melayang kembali ke tempatnya dan sinar pedang berubah kembali menjadi dua orang kakek Hoa-san-pai yang sudah berdiri berdampingan, tiba-tiba batang pohon itu tumbang dan tampak bekas pedang yang halus membuat batang pohon itu seolah-olah baru saja digergaji!

"Ha-ha-ha-ha, kalian ini pun bukan lain hanyalah kanak-kanak tukang merusak tanaman!" Sin-jiu Kiam-ong mentertawakan.

Kakek Coa Kiu dan Coa Bu marah sekali. “Sin-jiu Kiam-ong, beranikah kau mengahadapi pedang kami?"

"Mengapa tidak?"

"Lihat pedang!"

Dua orang kakek itu kembali menggerakkan pedang dan seperti tadi, dua gulungan sinar terang menjadi satu, menjadi gulungan yang amat kuat dan tiba-tiba saja terdengar suara mencicit keras ketika sinar pedang itu menyambar ke arah Sin-jiu Kiam-ong. Kakek itu tertawa sambil menyambar pedang kayu di depan kakinya, lalu menggerakkan pedang kayu menusuk ke arah sinar pedang yang menyambarnya seperti kilat itu.

"Cing..cing..trang...!"

Gulungan sinar pedang yang berkelebat itu menjadi kacau gerakannya. Meski berkali-kali mengitari tubuh Sin-jiu Kiam-ong, berusaha membabat tubuh kakek itu, akan tetapi selalu terhalang sinar hijau dari pedang kayu, bahkan kemudian terdengar suara keras dan... sinar pedang yang tebal itu tiba-tiba pecah menjadi dua, yang satu terpental ke kanan yang lain ke kiri. Sinar pedang lenyap dan kedua orang kakek itu sudah berdiri dengan muka pucat. Ujung pedang mereka somplak sedikit.

Mereka saling pandang, lalu menghela napas panjang. Sebagai dua orang sakti mereka tidaklah nekat dan cukup maklum bahwa ilmu kepandaian mereka masih jauh di bawah tingkat kakek sakti itu. Mereka tahu diri, lalu kembali ke tempat tadi, memandang dengan mata penuh penasaran sambil menyimpan pedang masing-masing.

Sin-jiu Kiam-ong yang sudah menundukkan enam orang lawannya, kini menoleh kepada tiga orang yang masih belum bergerak dan belum mengeluarkan kata-kata, sampai saat itu hanya menonton saja.

Dia melihat seorang tosu tua yang tidak dikenalnya, dan seperti tadi ketika menghadapi dua orang Hwesio Siauw-lim-pai, dia tidak berani memandang rendah. Ada pun yang dua orang lain adalah sepasang suami isteri tua yang dia tahu dulu pernah dia jumpai, namun lupa lagi kapan dan di mana.

Karena dia menganggap tosu itu lebih penting, maka dia segera menghadapinya sambil bersila dan berkata, "Maaf, kalau aku tidak ingat lagi siapa gerangan Toyu ini, akan tetapi karena Toyu sudah membuang waktu dan datang ke sini, tentu juga membawa keperluan yang amat penting."

"Siancai..., Sin-jiu Kiam-ong yang sudah tua kiranya masih berwatak seperti orang muda, segan mengalah dan tidak mau menyesali dosa-dosa yang dilakukan di waktu mudanya sungguh patut disayangkan!"

"Ha-ha-ha-ha, Toyu mengeluarkan pernyataan yang amat lucu! Kalau benar dosa sudah dilakukan, apa gunanya hanya disesali? Lebih baik menyadarinya dan bersiap menerima hukumannya sebab berdosa atau tidak tergantung pada penilainya, sedangkan penilainya sendiri penuh dosa dan bergelimang nafsu mementingkan diri pribadi! Ehhh, Toyu yang baik, aku seorang yang mengutamakan kejujuran dan lebih menjunjung tinggi orang yang melakukan kesalahan namun berani mengakuinya dari pada orang yang pura-pura suci akan tetapi di dalam hatinya sangat kotor, tidak sama dengan yang keluar dari mulutnya. Karenanya, aku merasa senang sekali dengan ujar-ujar dalam agamamu, seperti ini…"

Kemudian Sin-jiu Kiam-ong mengucapkan ujar-ujar itu seperti melantunkan lagu,

"*Langit tiada peri kemanusiaan segala benda dianggap sebagai korban.*
Orang suci tiada peri kemanusiaan semua orang dianggap sebagai korban.
Ruang antara Langit dan Bumi tiada ubahnya seperti hembusan!
Kosong namun tak pernah berkurang
makin besar gerakan makin besar tiupan!
Banyak bicara sering kali menghamburkan tenaga
Lebih baik menjaga kejujuran!"

"Sin-jiu Kiam-ong, selain kekanak-kanakan engkau pun masih mempunyai kesombongan! Menggunakan ayat suci kitab To-tik-kheng untuk menghantam seorang tosu seperti pinto (aku)! Sungguh amat menyebalkan. Kiam-ong, ketahuilah bahwa pinto adalah Kok Cin Cu, utusan dari Kong-thong-pai. Jangan engkau pura-pura lupa betapa dulu engkau pernah membunuh lima orang anak murid Kong-thong-pai. Kedatangan pinto ini hendak mewakili lima orang tua Kong-thong-pai untuk menagih hutang. Kami bukanlah orang-orang yang haus darah, akan tetapi sudah cukup adil kiranya kalau engkau menyerahkan pedang Siang-bhok-kiam untuk menebus dosamu terhadap kami."

Sin-jiu Kiam-ong mengangguk-angguk. "Ahh, jadi Toyu ini seorang di antara Kong-thong Ngo-lojin (Lima Kakek kong-thong-pai) yang tersohor hebat sekali ilmu kepandaiannya, yang puluhan tahun lamanya melatih diri dan kini kabarnya mencapai tingkat yang sukar dicari bandingnya? Bagus, bagus! Kabarnya Thian-te Sam-lo-mo (Tiga Iblis Tua Langit Bumi) yang menjadi tiga datuk sesat terbesar di seluruh dunia, juga merasa jeri untuk mengganggu Kong-thong-pai karena ada kalian lima kakek sakti ini! Dan kini seorang di antara mereka memberi kehormatan kepadaku? Ha-ha-ha, Kok Cin Cu toyu, engkau ini kakek yang ke berapakah?"

"Yang empat lain adalah para suheng-ku (kakak seperguruan)".

"Ahhh, jadi yang termuda? Yang tua-tua agaknya masih enggan merendahkan diri, akan tetapi aku percaya yang termuda sekali pun tentu memiliki kesaktian luar biasa. Namun sayang, Toyu, aku tidak dapat menyerahkan pedang ini kepadamu."

"Kalau begitu, perhitungan lama harus diselesaikan dengan mengadu ilmu!"

"Begitukah wawasanmu Toyu? Agaknya Toyu masih belum tahu ataukah pura-pura tidak tahu kenapa dulu lima orang anak murid Kong-thong-pai tewas di tanganku? Kami telah bentrok di tempat judi! Aku yang sudah terkenal sebagai seorang pengejar kesenangan di waktu muda, tidak usah disebut-sebut lagi mengapa aku bisa berada di tempat judi, akan tetapi lima orang tosu muda Kong-thong-pai, main-main di tempat judi yang dilayani para pelacur? Apakah mereka itu berada di sana untuk berceramah tentang

kebatinan? Ahh…, betapa banyaknya orang-orang yang pada lahirnya berpura-pura menjadi orang suci akan tetapi batinnya kotor melebihi orang-orang yang mereka anggap sesat dan jahat. Karena pernyataan dan teguranku, mereka marah dan kami berkelahi. Di dalam perkelahian ada yang menang dan ada yang kalah, yang menang hidup dan yang kalah luka atau mati, apakah yang aneh dalam hal itu? Kalau Toyu menganggapnya suatu penasaran dan kini hendak mengulang kesalahan mereka menantangku, terserah."

Wajah tosu itu menjadi merah, kemudian menjawab, suaranya kereng, "Sebagai seorang tokoh Kong-thong-pai, tak mungkin pinto mendengarkan keterangan dari satu pihak saja. Untuk minta keterangan anak murid kami yang tewas, tak mungkin lagi. Yang jelas, anak murid Kong-thong-pai selalu menjunjung kebenaran, sedangkan nama Sin-jiu Kiam-ong, siapa tidak mengenalnya dan mengetahui orang macam apa? Kami Kong-thong Ngo-lojin berkewajiban membela nama Kong-thong-pai. Sin-jiu Kiam-ong, bersiaplah dan mari kita mulai!"

"Engkau yang berniat mengadu ilmu, engkau pulalah yang mulai, Toyu. Aku sudah siap melayanimu!"

Tosu ini melangkah maju. Ia bertangan kosong dan dia menjura ke arah Sin-jiu Kiam-ong lalu berkata, "Pinto menghormat usiamu yang lebih tua. Karena dulu engkau membunuh lima orang murid Kong-thong-pai dengan tangan kosong, maka sudah semestinya kalau kini pinto juga menghadapimu dengan tangan kosong. Bila mana pinto kalah, biar lain kali kami dari Kong-thong-pai kembali lagi, apa bila engkau yang kalah, pinto akan membawa pergi Siang-bhok-kiam sebagai tebusan dosa!"

"Ha-ha-ha, dalam setiap perbuatan selalu tersembunyi pamrih, di mana-mana manusia sama, menjadi hamba nafsu pribadi. Silakan."

Tosu itu mengangkat kedua lengannya ke atas kepala, lalu kedua tangan yang dibuka jari-jarinya itu mengeluarkan suara berkerotokan dan tergetar hebat. Kedua tangan itu kini bentuknya seperti cakar naga, ada pun kulit tangan itu berubah menjadi kemerahan!

Inilah Ilmu Ang-liong Jiauw-kang (Ilmu Cakar Naga Merah) dari Kong-thong-pai yang telah sangat terkenal kedahsyatannya! Kabarnya, ilmu ini kalau sudah mencapai tingkat tinggi, menjadi amat hebat sehingga tangan berubah seperti baja panas. Tidak saja kuat untuk melawan senjata tajam lawan, juga kalau mengenai tubuh lawan menimbulkan luka-luka terbakar yang tak terobati lagi!

Dengan beberapa langkah, tosu tua itu sudah berada di hadapan Sin-jiu Kiam-ong, kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka digerakkan ke depan, mengarah kepala dan dada kakek yang duduk bersila dengan tenangnya itu.

"Bergeraklah! Lawanlah! Pinto bukan seorang pengecut yang menyerang orang yang tak mau melawan!" Kok Cin Cu berkata, suaranya nyaring, sedangkan dua tangannya sudah menggetar-getar amat hebatnya.

Sin-jiu Kiam-ong tersenyum lebar. "Kiranya Kong-thong Ngo-lo-jin masih ingat akan watak pendekar. Sungguh menyenangkan sekali. Akan tetapi sayang masih dikotori rasa tamak. Biarlah kusambut Ang-liong Jiauw-kang, karena inilah nama ilmumu, bukan?"

Sambil berkata demikian, Sin-jiu Kiam-ong segera mengulurkan sepasang lengannya dan sebelum tosu tua itu sempat bergerak, dia telah menempelkan kedua telapak tangan tosu yang kemerahan itu.

"Wesssss...!"

Sungguh luar biasa sekali. Begitu kedua telapak itu bertemu, terdengar suara seperti api membara bertemu benda basah dan tampak asap mengepul dari kedua pasang telapak tangan yang saling bertemu.

Tosu tua itu merendahkan tubuh sambil mengerahkan tenaga sinkang untuk memperkuat daya serang Ang-liong Jiauw-kang, namun sia-sia saja karena kedua telapak tangannya yang tadinya panas itu makin lama menjadi makin dingin, bahkan rasa dingin seperti salju mulai menerobos masuk melalui kedua telapak tangannya, menjalar dari telapak tangan ke atas!

Wajah tosu itu mulai berkeringat, matanya merah dan mulutnya terbuka karena napasnya menjadi terengah-engah. Di lain pihak, Sin-jiu Kiam-ong masih tersenyum saja dan sama sekali tidak kelihatan lelah. Tahulah Kok Cin Cu bahwa kalau adu tenaga sinkang ini terus dilanjutkan, maka ia akan roboh binasa. Terpaksa tosu tua ini lalu menarik kembali kedua tangannya dan pada saat yang bersamaan, Sin-jiu Kiam-ong yang tidak ingin membunuh orang juga menarik kedua tangannya.

Kok Cin Cu melangkah mundur ke tempat semula. Tubuhnya menggigil dan sampai lama barulah dia dapat memulihkan keadaannya, lalu menjura dan membungkuk dan berkata dengan suara lemah,

"Sungguh hebat kepandaian Sin-jiu Kiam-ong, terpaksa pinto mengaku kalah dan lain kali pinto akan datang kembali bersama para suheng."

Melihat kekalahan tosu tua Kong-thong-pai, kini suami isteri tua yang semenjak tadi hanya menonton, melangkah maju. Mereka itu berusia tujuh puluh tahunan, dan si suami segera menudingkan telujuknya.

"Sin-jiu Kiam-ong, masih ingatkah engkau pada kami suami isteri yang pernah mengalami penghinaan darimu?"

Kakek itu memandang kepada mereka, terutama kepada wanita tua yang berdiri tegak di samping suaminya, kemudian dia menjawab, "Pernah aku berjumpa dengan kalian, akan tetapi aku lupa lagi entah di mana. Yang sudah pasti, aku tidak pernah menganggu wanita itu, karena kalau hal itu terjadi, sampai kini pun aku tentu akan ingat dan mengenalnya."

Merah wajah wanita itu dan kini ia mendamprat, "Tua bangka berhati cabul!"

Akan tetapi suaminya cepat-cepat menyambung, "Sin-jiu Kiam-ong, dahulu kami memiliki perusahaan pengawal barang kiriman. Apakah engkau lupa kepada Hek-houw Piauwkiok (Perusahaan Pengawal Macan Hitam)?"

"Aha, sekarang aku ingat! Bukankah engkau adalah orang she Tan yang menjadi kepala piauwkiok itu? Dan isterimu yang dulu amat galak dan amat pandai menggunakan am-gi (senjata rahasia)? Hemm, aku pernah merampas beberapa benda perhiasan indah yang kau kawal, perhiasan kiriman milik menteri keuangan kerajaan, bukan? Malah puterinya, ahh, masih ingat benar aku akan puteri menteri yang amat cantik manis itu, ia berkenan menemaniku di dalam hutan sampai dua hari dua malam! Aha, pengalaman yang takkan terlupakan olehku! Puteri yang cantik manis, dan dia memberikan tusuk konde dan tanda mata kepadaku. Tusuk konde dan perhiasan-perhiasan yang kurampas itu masih berada dalam kumpulan simpananku. Ehh…, Tan-piauwsu, kini engkau dan isterimu datang mau apakah?"

"Sin-jiu Kiam-ong, pada waktu muda engkau sudah melakukan segala macam kejahatan. Merampok barang milik pembesar tinggi, malah menodai puterinya, mencelakakan kami yang mengawal barang dan puteri. Masih hendak tanya mengapa kami datang? Rasakan pembalasan kami!" Piauwsu (pengawal barang) tua ini menutup ucapannya dengan satu gerakan tangan yang langsung diikuti oleh isterinya.

Cepat sekali gerakan tangan mereka dan tampaklah benda-benda kecil menyambar ke depan dan tahu-tahu suami-isteri itu menyerang Sin-jiu Kiam-ong dengan senjata-senjata rahasia mereka.

Piauwsu itu menggunakan dua macam senjata rahasia, yaitu piauw (pisau sambit) dan Toat-beng-cui (Bor Pencabut Nyawa), ada pun isterinya mempergunakan Ngo-tok-ciam (Jarum Lima Racun) yang jauh lebih cepat dan lebih berbahaya dari pada kedua macam am-gi (senjata gelap) suaminya. Belasan buah senjata rahasia itu menyambar ke bagian tubuh yang lemah, bahkan jarum-jarum halus itu langsung mengarah ke jalan-jalan darah yang mematikan!

Namun kakek tua renta itu sama sekali tidak menjadi gugup, hanya mengangkat kedua tangannya dan sepuluh batang jari tangannya bergerak-gerak bagaikan sepuluh ekor ular hidup, namun kuku-kuku jari tangan itu merupakan perisai yang tidak hanya menangkis semua senjata rahasia, bahkan dengan sentilan aneh dapat mengirim kembali senjata-senjata kecil itu ke arah penyerang-penyerangnya! Terjadilah hujan senjata rahasia dari kedua pihak, yang menyerang dan yang mengembalikan!

"Sahabat-sahabat yang sealiran! Apa bila hari ini kita tidak melenyapkan seorang oknum busuk, mau tunggu sampai kapan lagi? Marilah kita basmi dia bersama-sama!" teriak Tan Kai Sek, piauwsu tua itu sambil terus menyerang dengan senjata rahasianya.

Tujuh orang gagah yang lain setuju dengan ajakan ini. Mereka semua menaruh dendam kepada Sin-jiu Kiam-ong dan sudah jelas tadi bahwa kalau mereka hanya mengandalkan kepandaian masing-masing, tidak akan mungkin mereka dapat mengalahkan kakek sakti itu. Sambil menyatakan setuju mereka semua mencabut senjata dan menerjang maju!

Akan tetapi mendadak tampak bayangan kakek itu berkelebat ke atas dan ketika mereka memandang, kakek sakti itu bersama Siang-bhok-kiam sudah lenyap pula. Kiranya kakek itu meloncat ke atas dan dengan amat cepatnya merayap naik ke atas batu pedang dan telah lenyap ke dalam awan atau halimun tebal yang menutup bagian atas batu pedang. Dari atas terdengar suaranya tertawa tergelak, seolah-olah suara ini datangnya dari langit karena tidak tampak orangnya yang tertutup oleh halimun tebal.

"Ha-ha-ha, sembilan orang gagah yang berada di bawah! Kalau aku tadi menghendaki, apa susahnya membunuh kalian dengan Siang-bhok-kiam? Dan kalau aku menyerahkan nyawa, alangkah mudahnya bagi kalian untuk membunuhku. Akan tetapi aku belum mau mati, karena dalam hari-hari terakhir ini aku masih ingin menikmati tamasya alam yang sangat indahnya di Kiam-kok-san! Aku tidak mau membunuh kalian karena aku tak ingin mengotori tempat seindah ini dengan darah kalian, dan aku belum mau mati karena aku masih ingin menikmati keindahan alam di sini. Bila mana kalian masih belum terima dan merasa penasaran, hayo siapa yang berani boleh naik!"

Sembilan orang itu saling pandang dan tak seorang pun berani naik. Bagi mereka yang berilmu tinggi, kiranya tidaklah amat sukar untuk mendaki batu pedang itu ke atas, akan tetapi batu pedang itu tidak dapat didaki oleh mereka bersama-sama, harus seorang demi seorang. Dan kalau mereka mendaki ke atas seorang demi seorang, sama saja dengan menyerahkan nyawa kepada kakek itu!

Kembali terdengar suara ketawa dari atas. "Ha-ha-ha! Jangan kira aku amat pelit untuk menyerahkan nyawa di dalam tubuh tua ini atau menyerahkan Siang-bhok-kiam. Kuminta waktu sebulan lamanya untuk menikmati tempat ini. Setelah sebulan, kalau kalian masih menghendaki jiwaku, datanglah ke kaki gunung sebelah selatan, di dalam hutan mawar, di sana aku menanti kalian bersama Siang-bhok-kiam!"

Setelah terdengar suara ini, keadaan menjadi sunyi. Mereka menanti-nanti namun tidak ada suara lagi. Karena merasa tidak akan ada gunanya menanti, apa lagi mencoba untuk mengejar kakek sakti itu ke atas puncak batu pedang yang ujungnya lenyap tersembunyi di balik kabut tebal, akhirnya sembilan orang gagah itu pergi meninggalkan Kiam-kok-san dan di dalam hati berjanji untuk mencari hutan mawar yang dimaksudkan si kakek sakti sebulan kemudian…..

****

Pada masa itu, kerajaan Beng (1368-1644) mengalami perpecahan dan perang saudara. Dinasti Beng didirikan oleh Ciu Goan Ciang yang berhasil mengusir pemerintah penjajah Goan (Mongol) dan kemudian menjadi Kaisar pertama Dinasti Beng dengan julukan Kaisar Thai Cu (1368-1398).

Peking (ibu kota utara) yang tadinya merupakan kota raja Kerajaan Mongol, oleh Kaisar Kerajaan Beng ini tidak dijadikan pusat kerajaan. Sebagai ibu kota dipilihnya Nanking (ibu kota selatan) yang letaknya di lembah Sungai Yang-ce-kiang, di daerah yang lebih subur tanahnya.

Akan tetapi kota Peking yang merupakan daerah pergolakan dan pangkalan penting untuk mempertahankan ancaman serangan balasan bangsa Mongol di utara yang sudah diusir dari pedalaman, tetap dipertahankan dan di bekas kota raja Mongol ini diperkuat dengan bala tentara besar dan dipimpin oleh putera Kaisar Thai Cu sendiri, yaitu Yung Lo yang terkenal gagah perkasa dan pandai berperang.

Perpecahan dalam kerajaan Beng yang baru ini terjadi setelah kaisar pertama meninggal. Kaisar Thai Cu meninggal dalam tahun 1398 dan karena putera sulung kaisar ini sudah meninggal dunia, maka sebelum meninggal Kaisar Thai Cu sudah menunjuk keturunan dari putera sulungnya, jadi cucunya yang amat dikasihinya, untuk menggantikannya dan naik tahta pada tahun berikutnya. Cucu yang menjadi kaisar ke dua dari kerajaan Beng ini bernama Hui Ti. Dan peristiwa inilah yang menimbulkan perang saudara.

Pangeran Yung Lo atau lebih tepat disebut Raja Muda Yung Lo yang menguasai daerah pertahanan di Peking, tidak mau menerima pengangkatan keponakannya menjadi kaisar pengganti ayahnya. Dia merasa lebih berhak dan lebih berjasa. Oleh karena itu, Yung Lo membawa bala tentara dan menyerbu ke selatan, ke Nanking. Terjadilah perang saudara.

Perang saudara selalu mengerikan, di mana terjadi bunuh-membunuh di antara saudara sendiri, antara bangsa sendiri. Rakyat pun terpecah-pecah dan saling hantam. Semua ini terjadi hanya karena ulah tingkah atasan yang memperebutkan kedudukan. Untuk dapat mencapai cita-cita pribadi, rakyat dijadikan umpan, kedok, perisai dan senjata. Padahal ketika cita-cita sudah tercapai kemudian pribadinya dimabuk kemuliaan, kemewahan dan kesenangan, biasanya rakyat dilupakan begitu saja!

Di bagian mana pun di dunia ini, tiap kali terjadi perang, rakyat jelatalah yang menderita paling hebat. Di dalam masa yang keruh ini bermunculan orang-orang yang menggunakan kesempatan melampiaskan nafsu-nafsu jahatnya. Perampokan-perampokan, penculikan dan fitnah yang diakhiri pelaksanaan hukum rimba bermunculan di mana-mana.

Sudah lazim bahwa di dalam setiap menghadapi sebuah peristiwa, bermacam-macamlah pendapat orang. Karena setiap buah kepala orang mengandung pendapat yang berlainan, bahkan celakanya berlawanan, maka inilah yang menjadi sebab timbulnya pertentangan dan akhirnya mengakibatkan perpecahan dan keributan.

Juga di dunia persilatan terjadi pula perpecahan sebagai akibat dari pada pendapat yang berlawanan terhadap perang saudara yang timbul di kerajaan Beng yang masih baru itu. Ada yang pro utara (Raja Muda Yung Lo), tapi ada pula yang pro selatan (Kaisar Hui To). Maka di antara mereka terjadilah perang sendiri.

Akan tetapi banyak pula golongan atau tokoh persilatan yang mengundurkan diri dan tak mau mencampuri segala pertentangan dan peperangan itu. Di antara mereka ini adalah Kun-lun-pai yang dipimpin oleh tosu-tosu yang insyaf akan buruknya pertentangan dan peperangan antara saudara sebangsa.

Thian Seng Cinjin, yaitu tosu tua berusia seratus tahun yang pada saat ini menjadi ketua Kun-lun-pai, sudah mengeluarkan larangan keras kepada semua anak murid Kun-lun-pai untuk melibatkan diri dalam perang saudara itu. Bahkan ketua ini telah memanggil semua tokoh-tokoh Kun-lun-pai untuk diajak berkumpul di puncak Kun-lun yang menjadi pusat dari perkumpulan ini dan bersama-sama melakukan semedhi sebagai latihan dan sebagai keprihatinan, dan di samping ini, sang ketua memperdalam pengetahuan mereka tentang pelajaran dalam Agama To (Taoism).

"Murid-murid Kun-lun-pai yang baik," begitu antara lain Thian Seng Cinjin berkata sambil memandang murid-muridnya yang duduk bersila di sekeliling depannya. "Dalam keadaan seperti sekarang ini, camkanlah baik-baik pelajaran ke lima puluh tujuh." Kemudian kakek ini bersenandung membaca isi pelajaran yang mengandung makna dalam sekali.

"*Dengan keadilan, negara dapat diatur.*
Dengan siasat, peperangan dapat dilakukan.
Namun hanya dengan mengekang diri (tak bertindak),
dunia dapat dimenangkan!
Bagaimana kami tahu yang sedemikian itu?
Karena ini:
Makin banyak larangan, orang makin menderita.
Makin banyak digunakan senjata, makin banyak timbul kekacauan.
Makin banyak hukum diundangkan, makin banyak pelanggaran terjadi.
Makin banyak kepintaran, makin banyak perbuatan yang aneh-aneh.
Maka Orang Bijaksana berkata:
Kami mengekang diri (tak bertindak), rakyat berubah ke arah kebaikan.
Kami suka akan ketenangan, rakyat tenteram dan damai.
Kami tidak bertindak, rakyat hidup makmur.
Kami tidak berkehendak, rakyat pun bersahaja dan jujur."

Selanjutnya, dengan suara penuh kesabaran Thian Seng Cinjin juga memberi wejangan kepada murid-murid Kun-lun-pai, menegaskan bahwa sebagai penganut ajaran Tao dan murid Kun-lun-pai yang gagah perkasa dan bijaksana mereka harus menyerahkan segala peristiwa kepada kekuasaan alam berdasarkan kewajaran. Hanya akan bergerak untuk menghadapi serta menanggulangi keadaan sebagai akibat. Tak sekali-kali menjadi sebab timbulnya sesuatu ketegangan. Hal ini hanya mudah dicapai dengan sikap diam dan tidak mencampuri urusan yang tidak menyangkut diri pribadi.

Karena pendirian inilah maka Thian Seng Cinjin melarang murid-muridnya terlibat dalam perang saudara, karena sekali mereka turun tangan, mereka akan semakin mengeruhkan suasana dan memperbesar penyembelihan antara saudara sebangsa.

Semua wejangan dan percakapan yang terjadi di ruang belajar yang luas itu didengarkan penuh perhatian oleh seorang anak laki-laki yang sedang bekerja membersihkan jendela-jendela dan pintu-pintu dengan kain kuning. Anak laki-laki ini berusia kurang lebih dua belas tahun, berwajah tampan dan berpakaian sederhana, dari kain kasar. Yang menarik pada anak ini adalah sepasang matanya, karena pandang

matanya amat tajam, dengan biji mata yang terang jarang bergerak, membayangkan pikiran yang dalam, pandangan yang luas dan penuh pengertian.

Bocah yang menjadi kacung (pelayan) di kuil besar Kun-lun-pai ini bernama Cia Keng Hong, dan sudah dua tahun dia berada di kuil itu. Dia adalah seorang anak yatim piatu, karena keluarganya, ayah-bundanya dan saudara-saudaranya, semua telah tewas ketika perang saudara mulai pecah.

Mendiang ayahnya adalah seorang thungcu (lurah) di dusun Kwi-bun dan keluarga Cia ini terbasmi habis ketika gerombolan perampok yang muncul pada waktu perang saudara ini menyerbu dan merampok serta membasmi seluruh penduduk Kwi-bun. Oleh karena lurah dusun ini melakukan perlawanan, maka semua keluarganya terbasmi habis.

Keng Hong yang pada saat itu kebetulan ikut menggembalakan kerbau bersama seorang pelayan di luar dusun, selamat dan terbebas dari pada bencana maut. Dalam keributan ini muncullah Kiang Tojin, tosu yang menjadi murid kepala Thian Seng Cinjin.

Tosu ini sedang melakukan perjalanan merantau dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendekar sekailigus penyebar Agama To. Melihat perbuatan keji para perampok di dusun Kwi-bun, dia cepat menggunakan kepandaiannya menolong penduduk kemudian berhasil mengusir para perampok.

Kiang Tojin yang amat tertarik melihat Keng Hong, lalu mengajak anak itu ke Kun-lun-san dan di situ Keng Hong bekerja sebagai seorang kacung. Sebetulnya, Keng Hong hendak dijadikan murid Kun-lun-pai, akan tetapi bocah ini tidak mau menjadi tokong (calon tosu). Pada waktu itu, murid Kun-lun-pai harus seorang calon yang memegang keras peraturan, yaitu setiap orang murid Kun-lun-pai haruslah seorang calon tosu.

Karena penolakannya ini, Keng Hong yang sudah tidak mempunyai keluarga itu bekerja sebagai seorang kacung. Dia rajin sekali, semua pekerjaan dia pegang, apa saja yang diperlukan, tanpa diperintah segera dia kerjakan. Mengisi tempat air, membersihkan kuil, menyapu lantai dan kebun, merawat bunga, bahkan menggembala kerbau milik kuil yang dipergunakan untuk meluku sawah, semua dia kerjakan dengan tekun dan rajin.

Di malam hari, karena para tosu yang sayang kepadanya mengijinkannya, dia memasuki kamar perpustakaan dan membaca kitab-kitab. Semenjak kecil, di rumah ayahnya dulu, Keng Hong telah belajar ilmu kesusasteraan sesuai dengan kehendak ayahnya yang ingin melihat dia kelak menjadi seorang terpelajar agar dapat memperoleh kedudukan tinggi.

Kitab-kitab tentang filsafat kebatinan, pelajaran-pelajaran Tao, juga kitab-kitab pelajaran dasar ilmu silat Kun-lun, semua dia baca. Tentu saja karena tidak ada gurunya, dia hanya bisa membaca tanpa dapat menangkap jelas inti sarinya.

Kerajinannya dan sifatnya yang pendiam membuat para tosu suka kepadanya. Bahkan Thian Seng Cinjin sendiri yang melihat sifat-sifat baik anak ini, memujinya dan diam-diam merasa kecewa mengapa anak yang berbakat baik ini tidak suka menjadi calon tosu.

Di lain pihak, Keng Hong paling segan dan takut melihat Thian Seng Cinjin. Dia melihat sesuatu yang aneh dan penuh wibawa pada diri tosu tua ini, baik gerak-geriknya, dari suaranya dan terutama sekali dari pandang matanya yang tenang penuh kesabaran dan seolah-olah dapat menjenguk isi hatinya itu.

Dia sedang membersihkan daun-daun pintu dan jendela yang terkena debu ketika Thian Seng Cinjin dan anak muridnya berkumpul di ruangan belajar. Karena dia tidak diusir dan memang dia bekerja tanpa mengeluarkan suara, maka Keng Hong dapat melihat serta mendengar semua.

Suasana di ruangan belajar itu amat hening sebab para murid mendengarkan wejangan guru mereka dengan penuh hormat dan kesungguhan hati, membuat Keng Hong berkerja makin hati-hati agar tidak mengganggu. Akan tetapi dia kadang-kadang sampai lupa akan pekerjaannya karena mendengar hal-hal yang amat menarik hatinya. Dia mendengarkan terus.

"Suhu, kemarin di puncak Kiam-kok-san sudah terjadi keributan," demikian Kiang Tojin, penolongnya dan merupakan tosu yang paling dihormati dan dicintai Keng Hong, berkata melapor. "Agaknya Sin-jiu Kiam-ong sudah kumat lagi watak mudanya yang suka dengan keributan. Menurut laporan dari para murid, Suhu, ada sembilan orang tokoh kang-ouw, termasuk pula dua orang hwesio Siauw-lim-pai, dua orang tokoh Hoa-san-pai dan seorang tosu Kong-thong-pai, mendatangi dia untuk minta pedang Siang-bhok-kiam. Mereka telah

dilayani oleh Sin-jiu Kiam-ong yang berjanji sebulan lagi akan menanti mereka di hutan mawar sebelah selatan kaki gunung. Mohon keputusan Suhu karena keributan ini terjadi di wilayah kita."

"Siancai..., siancai...! Sejak dahulu Sie-taihiap (pendekar besar she sie) selalu mengejar kesenangan dan ketegangan. Akan tetapi harus diakui bahwa di balik kebiasaannya yang buruk itu tersembunyi watak pendekar yang patut kita puji. Kita orang-orang Kun-lun-pai bukan merupakan golongan yang tak kenal budi. Dulu Sie-taihiap pernah menanam budi kepada kita maka kita mengijinkan dia bertapa di Kiam-kok-san yang merupakan tempat suci bagi kita karena dahulu sucouw (Kakek guru) kita memilih tempat itu sebagai tempat bertapa sampai musnah dari dunia. Kini Sie-taihiap mengundang keributan, biarlah kita tidak mencampurinya. Pinto melarang seorang pun murid Kun-lun-pai untuk ikut campur tangan dan biar Sie-taihiap menyelesaikan urusannya sebagaimana yang dia kehendaki."

Mendengar percakapan mereka tentang Sin-jiu Kiam-ong yang berwatak aneh, hati Keng Hong menjadi tertarik sekali. Sudah banyak dia membaca kisah tentang keanehan para pendekar. Walau pun Kun-lun-pai merupakan pusat pendekar-pendekar sakti dan dia pun maklum bahwa Kiang Tojin penolongnya adalah orang yang berilmu tinggi, apa lagi guru penolongnya itu tentu seorang yang sakti, tetapi mereka tak memperlihatkan kepandaian mereka dan hidup sebagai pertapa-pertapa dan petani-petani biasa. Maka kini pada saat mendengar tentang Sin-jiu Kiam-ong yang hendak menghadapi lawan-lawan sakti di kaki gunung sebelah selatan, di dalam hutan mawar, dia menjadi ingin sekali menonton.

Demikianlah, pada hari yang telah ditentukan, sebulan setelah pertemuan di puncak yang disebut puncak Lembah Pedang, Keng Hong menggembalakan kerbaunya di luar hutan mawar. Biasanya bila dia menggembala kerbau yang enam ekor banyaknya itu, dia akan pergi menuju ke utara. Akan tetapi sekali ini dia sengaja menggiring kerbaunya turun ke selatan dan membiarkan kerbaunya itu makan rumput hijau gemuk di luar hutan mawar.

Agar tidak kelihatan bahwa dia sengaja datang ke tempat itu untuk menonton pertemuan orang-orang sakti seperti yang dia ketahui dari percakapan antara ketua Kun-lun-pai dan murid-muridnya, dia lalu berbaring menelungkup di atas punggung kerbau yang terbesar sambil meniup-niup suling bambu yang dibawanya.

Keng Hong mempunyai kepandaian istimewa dalam meniup suling, bahkan sejak kecil ia sudah bermain suling, pandai meniup suling menirukan suara ayam dan burung-burung. Juga dengan tiupan sulingnya dia dapat merangkai suara-suara indah dan menciptakan lagu-lagu yang sungguh pun dirangkai sejadinya namun amat sedap didengar.

Sementara itu, sejak pagi Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong sudah duduk bersila di antara sekelompok bunga mawar, dan seperti ketika dia bersila di bawah batu pedang, sekarang pedang Siang-bhok-kiam juga tergeletak di depan kedua lututnya. Ia duduk bersila tanpa bergerak, dengan kedua mata dipejamkan, hening tenggelam ke dalam semedhi.

Tiba-tiba daun telinga kiri kakek ini bergerak, kemudian perlahan-lahan dia mengejapkan matanya. Ia mengerutkan kening saat mencurahkan perhatian dengan pendengarannya. Kakek ini mempunyai kebiasaan yang aneh, yaitu apa bila dia mendengar sesuatu yang mengesankan, maka daun telinga kirinya dapat bergerak seperti telinga kelinci!

Kalau dia sedang semedhi, meski pun ada suara halilintar menyambar di atas kepalanya, dia tidak akan terkejut atau mempedulikan, akan tetap tenang di dalam siulan-nya. Akan tetapi sekali ini, dia sadar dari siulan-nya (semedhi) karena mendengar tiupan suling yang amat merdu! Suara yang mengandung getaran sangat mengharukan, yang sangat halus seolah-olah hembusan angin pada ujung daun-daun bambu.

Karena Sin-jiu Kiam-ong memang amat suka mendengar suara suling, maka suara suling penuh getaraan halus ini lebih kuat pengaruhnya dari pada ledakan halilintar, menggugah dia dari semedhi dan membuat kakek ini ingin sekali mengetahui siapa gerangan yang dapat meniup suling seindah itu!

Jantungnya berdebar. Kalau peniup suling ini seorang di antara lawan yang hari ini akan mendatanginya, berarti dia akan berhadapan dengan seorang yang sangat sakti. Hanya orang sakti yang sudah tinggi tingkat kebatinannya saja yang akan dapat meniup seindah dan sebersih itu, dengan getaran-getaran asli dari watak yang belum dikotori oleh segala macam nafsu duniawi. Saking tertariknya, kakek ini bangkit berdiri, menyambar pedang kayunya lalu seringan burung terbang tubuhnya melayang ke arah luar hutan dari mana tiupan suling datang.

Ketika sampai di luar hutan dan melihat bahwa yang meniup suling adalah seorang bocah yang sedang duduk di atas punggung seekor kerbau besar, begitu penuh kedamaian dan ketenangan, sejenak Sin-jiu Kiam-ong tercengang kagum. Kemudian dia menghela napas panjang dan berbisik.

"Engkau telah menjadi pikun, terlalu tua! Di mana bisa terdapat orang yang begitu bersih hatinya sehingga tercermin pada tiupan sulingnya? Hanya seorang bocah saja yang akan sanggup meniup suling seperti itu. Di dunia ini mana terdapat orang yang hatinya bersih melebihi hati seorang bocah?"

Ia lalu melangkah masuk ke dalam hutan mawar kembali sambil menggeleng-gelengkan kepala dan mencela kebodohan sendiri. Tak lama kemudian dia sudah kusuk bersila lagi, akan tetapi kali ini dia tidak bersemedhi, namun memasang pendengarannya menikmati alunan lagu yang terhembus keluar dari lubang-lubang suling.

Kakek ini tahu bahwa berturut-turut telah datang sembilan orang sakti yang sebulan yang lalu telah mengunjunginya di Kiam-kok-san. Akan tetapi dia tak peduli, bahkan pura-pura tidak tahu dan masih menikmati alunan suara suling yang terdengar sayup sampai.

Dia seperti orang terpesona dan tenggelam dalam hikmat suara itu, yang membawanya melayang-layang kembali kepada masa mudanya sehingga diam-diam dia menyesali diri sendiri. Sungguh dia harus merasa malu bahwa di ambang kematiannya, karena memang dia sudah mengambil keputusan hendak menyerahkan nyawanya tanpa melawan kepada sembilan orang ini, belum pernah dia melakukan jasa sedikit pun selama hidupnya.

Bahkan sebaliknya ia selalu hidup mengejar kesenangan, bergelimang dalam cinta kasih dengan banyak wanita yang dibalasnya hanya berdasarkan dorongan nafsu birahi. Belum pernah selama hidupnya dia menjatuhkan hati, mencinta seorang wanita dengan murni.

Betapa dia hidup secara berandalan, tidak pernah membedakan antara baik dan buruk, ugal-ugalan, merampas kitab-kitab dan benda-benda pusaka, mendatangi jagoan-jagoan hanya untuk memuaskan nafsunya ingin menang, menyerbu partai-partai persilatan untuk mengalahkan ketua-ketuanya.

Walau pun semenjak dahulu dia tidak pernah mempunyai niat untuk menjahati orang lain, namun wataknya yang ugal-ugalan tanpa dia sadari telah menyakitkan hati banyak orang. Kini datanglah penyesalan dan makin dia perhatikan suara suling yang mengalun merdu itu makin terharulah hatinya.

Perlahan-lahan suara suling itu makin melemah, kemudian terhenti seolah-olah peniupnya sudah merasa bosan dan lelah, seperti juga dia yang sudah merasa bosan untuk hidup lebih lama lagi, sudah lelah untuk berurusan dengan dunia yang lebih banyak deritanya dari pada senangnya.

Setelah suara suling terhenti, Sin-jiu Kiam-ong mengangkat mukanya. Pandang matanya menyapu para pengunjung yang sudah berdiri berjajar di depannya dalam keadaan siap siaga, dengan senjata pada tangan masing-masing karena mereka itu kini datang untuk bertindak, bukan untuk bicara lagi. Semua mata sembilan orang itu ditujukan ke arah Siang-bhok-kiam yang menjadi pusat perhatian dan yang sebenarnya merupakan sebab utama kunjungan mereka.

"Ahh, kalian sudah datang? Nah, aku pun sudah siap. Sekarang aku takkan melawan bila hendak membunuh aku, lakukanlah cepat-cepat. Akan tetapi, karena yang membunuhku berhak memiliki Siang-bhok-kiam maka lebih dulu hendak kujelaskan kegunaan pedang ini." Kakek itu mengambil pedang kayu dari depannya.

Pedang ini terbuat dari kayu yang jarang terdapat di dunia ini, karena kayu itu adalah kayu harum yang terdapat di dekat Puncak Pegunungan Himalaya di dunia barat. Dalam perantauannya Sin-jiu Kiam-ong mendapatkan pedang itu sebagai anugerah dari seorang pertapa India yang sudah mendekati saat terakhir.

Kayu dari sebatang pohon yang mungkin hanya tersisa beberapa batang saja di seluruh puncak Himalaya. Kayu yang sangat harum baunya, dan keras laksana baja. Akan tetapi di samping harum kayu ini juga merupakan obat penolak segala pengaruh racun. Barang beracun apa saja apa bila tersentuh kayu ini seakan-akan terhisap racunnya dan tidak berbahaya lagi.

"Siang-bhok-kiam ini adalah sahabatku selama puluhan tahun," ia berkata sambil menarik napas panjang dan mencium pedang itu dengan ujung hidung. "Bukan hanya merupakan pedang wasiat yang amat keramat, juga pemilik pedang ini akan dapat membuka rahasia tempat simpanan seluruh milikku, mulai dari

kitab-kitab pusaka berisi pelajaran ilmu-ilmu yang tinggi sampai simpanan perhiasan-perhiasan berharga dan senjata-senjata mustika. Betapa pun juga hanya dia yang berjodoh saja agaknya yang akan dapat memiliki semua itu melalui pedang ini. Akan tetapi kalian juga harus ingat baik-baik, karena kalian semua menghendaki pedang ini, maka kurasa siapa pun di antara kalian tidak akan mudah dapat membunuhku sungguh pun aku berjanji tak akan melawan dengan sebuah jari tanganku. Nah, aku sudah siap, siapa mau turun tangan merampas pedang, lakukanlah, aku tidak akan menghalangi!"

Setelah berkata demikian, Sin-jiu Kiam-ong segera menaruh pedang itu kembali ke depan kakinya di atas tanah lalu bersedekap dan memejamkan matanya. Mulutnya tersenyum ikhlas, sama ikhlasnya dengan hatinya yang telah bulat menyambut datangnya maut.

"Sie Cun Hong, aku maafkan dosamu asal kau mau memberikan pedang itu kepadaku!" terdengar teriakan Kiu-bwe Toanio Lu Sian Cu.

Teriakan itu disusul bunyi bergeletar nyaring sekali. Sinar-sinar hitam manyambar karena sembilan ujung cambuk yang memiliki kaitan-kaitan itu telah menyambar ke arah pedang kayu di depan Sin-jiu Kiam-ong.

"Trang-trang-trang...!" Bunga api berpijar dan kesembilan ‘ekor’ cambuk terpental.

"Kalian mau apa?" bentak Kiu-bwe Toanio marah dan mukanya menjadi merah. Matanya mendelik memandang ke arah delapan orang lain yang sudah serentak maju menangkis cambuknya.

"Hemm, bukan kau seorang saja yang membutuhkan pedang Siang-bhok-kiam, Kiu-bwe Toanio, kami pun memerlukannya!" Ucapan ini keluar dari mulut Coa Kiu kakek tokoh Hoa-san-pai dan secepat kilat Coa Kiu dan Coa Bu, kedua Hoa-san Siang-sin-kiam telah menggerakkan pedang mereka menjadi sebuah cahaya panjang dan kuat menuju ke arah Siang-bhok-kiam dengan maksud mendahului dan merampas pedang kayu itu sebelum yang lain sempat bergerak.

"Trang-trang...!" Kembali sinar pedang yang kuat ini terpental akibat ditangkis oleh banyak senjata.

"Ho-ho-ho, Hoa-san Siang-sin-kiam, jangan tergesa-gesa! Pinceng juga butuh…!" Thian Kek Hwesio tokoh Siauw-lim-pai yang berkulit hitam itu mengejek.

Senyum di bibir Sin-jiu Kiam-ong melebar dan kini sembilan orang yang saling pandang itu mengerutkan kening. Baru mereka ketahui apa artinya ucapan Sin-jiu Kiam-ong tadi yang mengatakan bahwa siapa pun di antara mereka takkan mudah membunuh kakek itu biar pun si kakek tidak melawannya. Kiranya kakek itu sudah dapat menduga lebih dulu bahwa di antara sembilan orang ini tentu akan terjadi perebutan!

Sementara itu, di balik sebatang pohon besar bersembunyi Keng Hong. Bocah ini tadinya meniup suling di atas punggung kerbau dan memasuki hutan sambil melanjutkan meniup sulingnya perlahan-lahan. Setelah tiba di tengah hutan, dia terpaksa menghentikan tiupan sulingnya yang tadi dilakukan hanya untuk menentramkan hatinya yang berdebar-debar.

Dia menyelinap di antara pohon-pohon ketika melihat banyak orang berdiri di lapangan terbuka di hutan mawar itu. Sambil menahan napas dia pun menonton dan mendengarkan seluruh percakapan. Diam-diam timbul rasa suka dan kasihan di hatinya terhadap kakek aneh yang duduk bersila, apa lagi setelah dia mendengar ucapan kakek itu seakan-akan telah menyerahkan nyawanya kepada sembilan orang yang sikapnya mengancam itu.

Dan pada saat yang sama timbullah rasa tidak suka kepada mereka. Dia sudah banyak membaca tentang watak orang-orang budiman, bijaksana dan gagah perkasa, watak para pendekar yang selalu menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan kegagahan. Akan tetapi sembilan orang itu hendak mengeroyok seorang kakek tua renta yang sama sekali tidak mau melakukan perlawanan. Alangkah picik dan hina!

Sembilan orang itu kini saling berhadapan dengan pandang mata penuh kemarahan. Tak ada seorang pun di antara mereka mengeluarkan kata-kata, tetapi pandang mata mereka sudah menyatakan perasaan mereka dengan jelas dan seluruh urat syaraf di tubuh sudah menegang, siap menggempur lawan untuk memperebutkan pedang pusaka yang sangat mereka inginkan itu.

Akhirnya Kok Cin Cu, orang termuda dari Kong-thong Ngo-lojin, menghela napas panjang dan berkata, suaranya seperti biasa halus namun penuh wibawa.

"Mencapai cita-cita tinggi tidaklah mudah, mendapatkan Siang-bhok-kiam benda pusaka tentu saja amat sukar. Memang patut ditempuh dengan mempertaruhkan nyawa. Baiklah, mari kita semua membuktikan, siapa di antara kita yang paling tepat dan berjodoh untuk memiliki Siang-bhok-kiam." Setelah berkata demikian, Kok Cin Cu meraba pinggangnya dan…

"Singgg…!" terdengar suara nyaring ketika tosu tua ini melolos sabuknya yang ternyata merupakan sabuk baja yang tipis dan halus.

Kiranya sabuk ini adalah senjata istimewa tosu itu, dimainkan seperti orang memegang sebuah pecut yang tajam. Sabuk ini mengeluarkan suara berdesing dan tampak sinarnya berkelebatan menyilaukan. Sambil memutar sabuk itu di atas kepala, lengan kiri tosu lihai ini mengeluarkan bunyi berkerotokan, terisi oleh Ilmu Ang-liong Jiauw-kang yang agaknya lebih mengerikan dan lihai dari pada sabuk baja itu sendiri!

"Omitohud! Terpaksa kita melanggar pantangan membunuh, Sute!" kata Thian Ti Hwesio yang beralis putih kepada sute-nya sambil memutar tongkat yang dibawanya.

Bukan tongkat sembarangan tongkat, karena tongkat itu adalah sebatang tongkat senjata yang disebut Liong-cu-pang (Tongkat Mustika Naga), tongkat yang ujungnya besar bulat seperti bola baja, dan beratnya tidak akan kurang dari dua ratus kati!

Sute-nya, si tinggi besar berkulit hitam Thian Kek Hwesio juga telah mengeluarkan suara gerengan dan segera dia menggerakkan tangan kanan.

"Wuuuuttt...!" terdengar suara dan angin keras menyambar.

Kiranya dia telah melolos jubah yang dipakainya tadi dan kini jubah itu sudah dia pegang ujungnya. Jangan anggap ringan senjata jubah ini, karena berada di tangan hwesio tinggi besar itu, jubah ini bisa berubah menjadi senjata yang kerasnya melebihi baja, lemasnya melebihi sutera dan tajamnya menandingi pedang!

Keng Hong memandang dengan mata terbelalak dan dada berdebar. Dia melihat betapa kakek tua renta yang duduk bersila itu sama sekali tidak bergerak, masih memejamkan mata akan tetapi senyum di mulutnya jelas mengandung ejekan, seakan-akan kakek itu menahan rasa geli dan memaksa diri tidak tertawa bergelak.

Dia sendiri pun merasa geli dan ingin tertawa menyaksikan tingkah laku sembilan orang itu yang dianggapnya seperti badut-badut tak tahu malu atau seperti segerombolan anjing hendak memperebutkan tulang. Dari tempat dia sembunyi, pedang di depan kakek tua itu memang seperti sepotong tulang saja. Akan tetapi mana mungkin dia bisa tertawa kalau menyaksikan sembilan orang itu kini telah mengeluarkan senjata semua?

Pada lain saat pandang Keng Hong menjadi silau dan kabur, telinganya seperti tuli ketika terdengar suara desing senjata yang hiruk pikuk, matanya melihat sinar-sinar berkelebat. Dia ternganga keheranan dan hampir tidak dapat mempercayai pandang matanya sendiri.

Tubuh sembilan orang-orang tua itu telah lenyap dan yang tampak kini hanya bayangan-bayangan berkelebatan dibungkus bermacam-macam sinar, ada merah, putih, hijau dan kuning. Suaranya juga bising sekali, ada suara meledak-ledak seperti halilintar, suara mendesis seperti ular marah, suara bersuitan seperti angin badai, berkerosokan seperti angin mengamuk dan berdentangan, seperti di situ terdapat banyak pandai besi bekerja!

Di tengah-tengah semua hiruk pikuk dan sinar berkelebatan itu, jelas nampak kakek tua renta masih duduk bersila dengan mulut tersenyum lebar. Pedang kayu itu masih tetap menggeletak mati di depan kakinya.

Pertempuran yang kacau-balau itu amat serunya dan terutama sekali perhatian masing-masing ditujukan untuk mencegah lain orang merampas pedang. Maka, sampai lama tak ada korban yang jatuh, apa lagi karena mereka itu terdiri dari orang-orang yang sudah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu silat. Tanpa mereka sadari, mereka itu saling bantu dalam pertempuran kacau-balau itu.

Biar pun kedua matanya dipejamkan, telinga Sin-jiu Kiam-ong dapat menangkap jalannya pertandingan dan hatinya terpingkal-pingkal, akan tetapi juga mata hatinya terbuka lebar. Beginilah watak manusia di seluruh jagat, pikirnya. Pertempuran antara tokoh besar ini mencerminkan keadaan di dunia, mencerminkan watak

manusia yang sangat bodoh dan lucu, seolah-olah manusia di dunia ini memainkan peran badut yang menggelikan!

Manusia di dunia ini selalu saling hantam, saling memperebutkan demi pemuasan nafsu pribadi yang mereka sebut cita-cita. Padahal, hakekatnya mereka hanya memperebutkan kedudukan, atau nama, atau harta, atau pemuasan nafsu. Untuk mencapai 'cita-cita' ini, mereka tidak segan-segan untuk saling menjatuhkan fitnah, saling menyalahkan, saling mengejek, saling menipu, saling merugikan dan apa bila perlu saling membunuh!

Yang besar melahap yang kecil, yang kecil mencaplok yang lebih kecil lagi sedangkan yang besar dilalap oleh yang lebih besar lagi! Kedudukan, kemuliaan, nama besar, harta benda, benda-benda indah, wanita cantik diperebutkan secara tak kenal malu seolah-olah kesemuanya itu akan mendatangkan bahagia dalam hidup masing-masing.

Padahal, dan hal ini sudah dialami oleh Sin-jiu Kiam-ong selama petualangannya puluhan tahun, semuanya itu kosong belaka. Semuanya itu akan musnah kenikmatannya setelah didapatkannya, bukan kebahagiaan yang didapat, melainkan terlalu sering sekali bahkan mendatangkan kepahitan. Karena yang menang akan mabuk dan diintai mata dan hati si kalah yang penuh iri dan dendam, yang kalah akan mabuk oleh dendam dan penasaran sehingga mencari segala daya upaya untuk menjatuhkan kembali yang menang!

Kakek ini seakan-akan dapat melihat betapa siapa yang akhirnya mendapatkan pedang Siang-bhok-kiam selalu akan dirundung malang, selalu dimusuhi, dikejar-kejar. Ingin dia tertawa kalau memikirkan hal ini!

Tiba-tiba terdengar suara ketawa tergelak-gelak. Suara tawa yang memekakkan telinga, yang membuat Keng Hong tiba-tiba saja roboh berlutut karena kedua kakinya menggigil. Tampak berkelebat tiga bayangan hitam dan pertandingan yang tadinya kacau balau itu tiba-tiba berhenti karena sembilan orang itu terpelanting ke kanan kiri.

Sekarang mereka bersembilan berdiri siap siaga dengan wajah penuh keringat, mata liar mengganas memandang ke arah tiga orang yang mendadak muncul dan yang sekaligus membuat mereka yang sembilan orang tokoh-tokoh kenamaan yang berilmu tinggi itu terpelanting ke kanan kiri.

Keng Hong kini dapat berdiri kembali dan dia pun mengintai, memandang ke arah tiga orang itu. Jantungnya berdebar keras dan mulutnya melongo, matanya terbelalak, hatinya diliputi kengerian. Tentu bukan manusia yang muncul ini, melainkan tiga iblis penghuni hutan.

Belum pernah Keng Hong melihat orang-orang yang memiliki wajah dan tubuh demikian mengerikan. Orang pertama adalah seorang nenek yang rambutnya kemerahan, rambut gimbal yang kasar serta riap-riapan menutupi sebagian mukanya. Muka itu sendiri merah seperti udang direbus, mulutnya menyeringai memperlihatkan gigi yang besar-besar dan panjang-panjang sehingga bibirnya tidak dapat tertutup dan selalu menyeringai.

Pakaiannya dari sutera hitam berkembang merah dengan potongan ketat hingga melekat di kulit tubuhnya, mencetak tubuhnya bagaikan telanjang bulat sehingga tampak betapa sepasang buah dadanya besar-besar seperti buah semangka. Nenek ini tidak memegang senjata, akan tetapi sepuluh buah kuku jari tangannya panjang-panjang dan meruncing seperti sepuluh batang pisau yang hitam kemerahan, amat mengerikan!

Orang ke dua adalah seorang kakek yang usianya sebaya dengan nenek itu, kurang lebih delapan puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar laksana raksasa, tentu sedikitnya ada dua meter, besar dan kulitnya hitam arang penuh bulu. Apa bila tidak pakai pakaian dia tentu lebih patut disebut orang hutan.

Pakaiannya juga dari sutera berwarna berkembang. Oleh karena kulit mukanya juga hitam seperti arang, maka tampaklah biji matanya putih lebar menyeramkan. Kedua telinganya seperti telinga gajah, lebar. Yang mengerikan adalah sepasang tengkorak kecil, agaknya tengkorak anak-anak, yang tergantung pada kedua rantai baja, dua buah tengkorak yang sudah menghitam dan agaknya mengeras seperti besi karena kedua tengkorak itu telah direndam racun sampai puluhan tahun lamanya.

Ada pun orang ke tiga, sungguh pun tidak tinggi besar menyeramkan, akan tetapi cukup mengerikan karena bentuknya yang tidak lumrah. Tubuhnya kecil kate, namun kepalanya besar sekali dan berbentuk lonjong seperti buah labu. Mukanya sempit dengan sepasang mata yang hanya merupakan dua buah garis kecil, sikapnya pendiam dan alim. Tangan kanannya memegang sebatang hudtim (kebutan dewa) yang

gagangnya hitam namun bulu kebutannya putih. Kedua lengannya bersedakap dan bibirnya selalu bergerak-gerak seperti orang membaca doa!

Yang tertawa-tawa adalah nenek dan kakek tinggi besar itu. Kini pun kakek tinggi besar masih tertawa sehingga dua buah tengkorak kecil yang tergantung di pinggangnya turut bergerak-gerak dan saling beradu menimbulkan suara seolah-olah dua buah tengkorak itu ikut pula tertawa.

Sembilan orang tokoh kang-ouw, yang tadinya terpelanting ke kanan kiri, sesudah dapat memandang tiga orang ini, tampak terkejut sekali, tercengang dan gentar. Tiga orang manusia iblis ini memang jarang muncul di dunia ramai, namun sebagai tokoh-tokoh kang-ouw kenamaan tentu saja mereka mengenal siapa adanya tiga datuk persilatan, raja-raja dari golongan sesat ini.

Nenek itu bukan lain adalah Ang-bin Kwi-bo (Nenek Iblis Muka Merah) yang seolah-olah merajai kaum sesat pada sepanjang pantai laut timur. Kakek tinggi besar berkulit hitam dengan senjata dua buah tengkorak itu adalah Pak-san Kwi-ong (Raja Setan Gunung Utara) yang merajai kaum sesat di sepanjang tembok besar di utara, bahkan terkenal sekali dan ditakuti oleh bangsa-bangsa Mongol, Mancu dan lain-lain. Orang ketiga yang kate dan bersikap seperti dewa itu dikenal dengan nama julukan Pat-jiu Sian-ong (Raja Dewa Lengan Delapan), karena Pat-jiu Sian-ong ini selalu merantau ke barat dan tidak pernah ada tokoh yang sanggup menandinginya. Inilah tiga orang di antara empat datuk kaum sesat yang pada masa itu merupakan tokoh-tokoh yang tertinggi ilmunya dan yang tersebar merajai empat penjuru.

"Ha-ha-ha!" Pak-san Kwi-ong tertawa mengejek dan menyapu sembilan orang itu dengan pandang matanya. Biji matanya yang putih itu bergerak-gerak lliar ke kanan kiri, sungguh menyeramkan. "Ternyata sembilan tikus ini pun kepingin mendapatkan Siang-bhok-kiam! Ha-ha-ha! Memang benar sekali, sebelum berhak mendapatkan pedang pusaka, harus menjadi pemenang terlebih dulu. Kalian ini tikus-tikus pelbagai golongan, setelah melihat kami bertiga datang, tidak lekas menggelinding pergi, apakah ingin kami turun tangan dan menjadikan kalian sebagai setan-setan tanpa kepala?"

"Kwi-ong, usir saja anjing-anjing itu. Apa bila dibunuh, tentu kelak teman-temannya akan menggonggong, akan membikin repot saja!" kata Ang-bin Kwi-bo sambil menyeringai.

Sembilan orang itu adalah tokoh-tokoh dunia kang-ouw golongan bersih. Meski pun pada saat itu mereka saling bertentangan dalam memperebutkan Siang-bhok-kiam, akan tetapi mereka tetap merasa diri mereka bersih. Kini menghadapi tiga orang tokoh yang menjadi datuk kaum sesat, tentu saja mereka merasa bertemu dengan lawan sehingga otomatis mereka melupakan pertentangan sendiri, di dalam hati sudah bersatu untuk menghadapi tiga lawan yang mereka tahu memiliki kesaktian hebat itu. Namun sebagai tokoh-tokoh besar dunia persilatan, mereka tidak menjadi gentar.

"Bagus! kalau kami tidak salah kira kalian bertiga ini tentulah tiga orang di antara Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tanpa Tanding)! Memang, siapa yang paling kuat di antara kami berhak memiliki Siang-bhok-kiam, akan tetapi kalian ini iblis-iblis berwajah manusia tidak masuk hitungan, dan sudah menjadi kewajiban kami semua pendekar golongan bersih untuk membasmi iblis-iblis kaum sesat macam kalian bertiga!"

Terdengar suara ketawa terkekeh melengking tinggi dan Ang-bin Kwi-bo telah menerjang maju menyerang Sin-to Gihiap yang bicara tadi. Pendekar ahli golok yang sudah berusia delapan puluh tahun, sudah banyak pengalamannya bertanding dan pada masa itu sukar dicari tandingannya dalam permainan golok, menjadi kaget bukan main karena nenek itu menyerangnya dengan senjata yang amat luar biasa, yaitu...rambutnya!

Rambut yang gimbal kasar panjang ini bagai ratusan ekor ular serentak menerjangnya, mengeluarkan suara seperti anak panah menyambar dan didahului bau amis seperti ular beracun. Cepat Sin-to Gi-hiap memutar goloknya untuk menjaga diri, namun sebagian dari pada rambut itu menggulung goloknya dan sebagian lagi terus menyambar ke arah lehernya!

Pada saat itu terdengar seruan keras, "Omitohud!" dan kedua orang Siauw-lim-pai yaitu Thian Ti Hwesio dan Thian Kek Hwesio telah menerjang secara berbarengan.

Thian Ti Hwesio menggunakan Liong-cu-pang menghantam kepala nenek itu, sedangkan Thian Kek Hwesio menggerakkan jubahnya menangkis ke arah rambut yang mengancam nyawa Sin-to Gi-hiap! Sambil terkekeh aneh Ang-bin Kwi-bo menarik kembali rambutnya dan melangkah mundur kemudian ia mengulurkan kedua lengan, lengan kiri menyampok Liong-cu-pang sehingga hampir saja terlepas dari pegangan Thian Ti Hwesio, sedangkan lengan kanannya melingkar di depan dada.

Kini sepuluh buah kuku jari tangan nenek itu telah berubah makin menghitam dan jari-jari tangan itu bergerak-gerak aneh, sangat mengerikan. Betapa pun juga, dua orang tokoh Siauw-lim-pai bersama Sin-to Gi-hiap tidak menjadi gentar dan siap-siap mengurungnya.

Pendekar-pendekar tua yang lain tidak tinggal diam. Walau pun tidak ada yang memimpin dan tidak ada komando, mereka sudah menerjang maju. Kiu-bwe Toanio bersama dua orang tokoh Hoa-san-pai telah maju mengurung Pak-san Kwi-ong. Kiu-bwe Toanio lantas menggerak-gerakkan pecut berekor sembilan yang mengeluarkan bunyi ledakan-ledakan kecil, sedangkan kedua orang tokoh Hoa-san-pai itu sudah menyatukan pedang mereka.

Sedangkan sepasang suami isteri piauwsu, yakni Hek-houw Tan Kai Sek dan isterinya, bersama Kok Cin Cu tokoh lihai Kong-thong-pai, telah mengurung Pat-jiu Sian-ong yang tampak tenang-tenang saja. Si kate kepala besar ini hanya mengebut-ngebutkan hudtim di tangannya seperti orang mengusir lalat, namun hudtim yang hanya dikebut-kebutkan perlahan-lahan itu mengeluarkan suara bersiutan seakan-akan datang angin topan yang dahsyat! Suara ini diimbangi oleh suara menderu yang keluar dari rantai yang ujungnya ada sepasang tengkoraknya, yaitu senjata yang kini diayun-ayun oleh Pak-san Kwi-ong.

Keng Hong menonton dengan jantung berdebar-debar. Sungguh keadaan telah berubah amat mengherankan. Sembilan orang yang tadinya saling bertanding dan bayangannya lenyap terganti oleh sinar-sinar berkelebatan, kini bersatu padu menghadapi ketiga orang manusia iblis yang mengerikan. Meski pun mereka itu belum saling serang, akan tetapi keadaan sudah amat menegangkan.

Ketika Keng Hong melirik ke arah kakek tua renta yang duduk bersila, dia melihat betapa Sin-jiu Kiam-ong masih duduk diam tidak bergerak, namun senyum mengejek di bibirnya kini tidak tampak lagi dan kedua mata yang tadinya dipejamkan kini terbuka. Keng Hong terkejut karena sepasang mata kakek tua renta itu mengeluarkan sinar yang berkilat!

Akan tetapi perhatian Keng Hong segera tertarik dengan pertandingan yang telah dimulai. Begitu dia mengalihkan pandangan matanya, dia menjadi pening. Pertandingan sekali ini ternyata lebih hebat dan cepat dari pada tadi. Bayangan-bayangan manusia berkelebat, sukar dia mengenali bayangan siapa, berkelebatan cepat di antara sinar-sinar terang dan gulungan-gulungan uap hitam, kemudian terdengar pula bermacam-macam suara yang menusuk-nusuk telinga, selain itu tercium bau yang amis dan keras memuakkan.

Namun pertandingan itu berjalan sebentar saja. Terdengar kekeh tawa Ang-bin Kwi-bo diseling gelak tawa Pak-san Kwi-ong, disusul oleh suara senjata-senjata patah dan tubuh sembilan orang pengeroyok itu terpelanting lagi ke kanan kiri, akan tetapi sekali ini agak keras, bahkan terbanting ke tanah.

Pada saat sinar-sinar itu mulai lenyap, Keng Hong melihat betapa sembilan orang itu ada yang terbanting roboh, ada yang terhuyung-huyung ke belakang. Mereka ini menyeringai kesakitan dan bangkit bangun lagi dengan wajah pucat.

Pecut sembilan ekor di tangan Kiu-bwe Toanio kini ekornya tinggal lima, Liong-cu-pang di tangan Thian Ti Hwesio semplak pada bagian ujung yang bulat, jubah di tangan Thian Kek Hwesio robek, pundak Sin-to Gi-hiap berdarah.

Napas kedua Hoa-san Siang-sin-kiam terengah-engah, sedangkan tangan mereka yang memegang pedang menggigil. Juga Kok Cin Cu berdiri sambil memejamkan mata dan mengatur pernapasan untuk memulihkan tenaga sambil mengobati luka di sebelah dalam tubuhnya. Kedua suami-isteri piauwsu itu pun memandang pedang mereka yang tinggal sepotong, adapun kantong-kantong senjata rahasia mereka sudah kosong karena isinya hanya habis dihamburkan dengan sia-sia.

"Hi-hi-hik-hik! Kalian berani menentang Bu-tek Sam-kwi (Tiga Iblis Tanpa Tanding)?" kata Ang-bin Kwi-bo.

"Kelancangan kalian harus ditebus dengan nyawa!" kata Pak-san Kwi-ong sambil tertawa.

"Bersembahyanglah lebih dahulu sebelum menemui Giam-lo-ong (Raja Maut)!" Kini untuk pertama kalinya terdengar suara Pat-jiu Sian-ong dan ternyata suaranya halus dan seperti suara orang yang penuh kasih sayang!

Sembilan orang itu sudah bersiap-siap. Mereka itu semuanya sudah menderita luka, dan yang tak terluka telah mengorbankan senjatanya yang menjadi rusak. Akan tetapi karena maklum bahwa nyawa mereka terancam maut, mereka siap-siaga untuk melawan sampai detik terakhir.

Meski pun tidak tahu akan ilmu silat, apa lagi ilmu silat tinggi yang dimainkan mereka, dari percakapan itu Keng Hong maklum pula bahwa ketiga orang manusia iblis itu siap untuk membunuh sembilan orang tokoh pendekar itu, maka dia membelalakkan matanya sambil memandang dengan penuh ketegangan. Suling bambu di tangannya dia pegang erat-erat, seolah-olah dia pun bersiap-siap menerima terjangan maut.

Setelah tertawa lagi, tiga orang manusia iblis itu bergerak. Gerakan mereka berbarengan, masing-masing mengarah tiga orang lawan terdekat. Rambut pada kepala Ang-bin Kwi-bo menyambar ke depan, berlomba cepat dengan rantai tengkorak serta hudtim pada tangan kedua orang kawannya.

Sembilan orang yang sudah lemah itu maklum bahwa kali ini nyawa mereka tak berdaya menghadapi kehebatan ketiga orang lawan ini, apa lagi sekarang setelah mereka terluka dan lemah. Betapa pun juga mereka terluka dan lemah, mereka tetap saja menggerakkan tangan untuk mempertahankan diri.

Tiba-tiba saja terdengar suara mencicit keras dan nyaring sekali, berbarengan berkelebat sinar hijau yang panjang dan tebal, kemudian disusul bunyi nyaring.

"Cring-cring-tranggg...!"

Tiga orang manusia iblis itu cepat mencelat mundur sambil mengeluarkan seruan kaget. Tangkisan cahaya hijau tadi membuat sebagian rambut di kepala Ang-bin Kwi-bo rontok, kedua tengkorak Pak-san Kwi-ong berputaran, ada pun kebutan hudtim di tangan Pat-jiu Sian-ong bodol tiga helai!

Peristiwa ini bagi tiga orang manusia iblis merupakan hal yang amat hebatnya, karena tak pernah mereka mengira ada orang yang mampu sekali tangkis menolak mundur mereka. Karena kaget dan heran, mereka mencelat mundur dan kini mereka memandang dengan mata terbelalak penuh dengan kemarahan.

Kiranya di hadapan mereka sudah berdiri Sin-jiu Kiam-ong yang tersenyum-senyum dan pedang Siang-bhok-kiam yang diperebutkan itu sudah berada di tangan kanannya. Kakek ini tenang-tenang saja menoleh ke belakang dan berkata kepada sembilan orang tokoh kang-ouw yang memandang dengan mata terbelalak kagum.

"Harap Kiu-wi (kalian sembilan orang) suka mundur. Biar aku yang menghadapi mereka karena tiga iblis ini adalah tandinganku!"

Meski berwatak angkuh dan menjunjung kegagahan, sembilan orang ini pun merupakan orang-orang yang mengenal keadaan. Maka sambil menghela napas panjang mereka lalu melangkah mundur dan hanya menonton dari pinggiran.

"Sin-jiu Kiam-ong!" Kini Pak-san Kwi-ong membentak dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka kakek tua renta itu. "Kabarnya engkau sudah mengundurkan diri dan tidak mau mencampuri urusan dunia ramai. Bahkan tadi kami mendengar bahwa engkau telah menyerahkan nyawa, tak akan melakukan perlawanan. Kenapa sekarang engkau hendak menentang kami? Apakah engkau sudah melupakan kegagahanmu dan hendak mampus sebagai seorang pengecut rendah yang menarik kembali ucapannya yang gemanya pun masih terdengar?"

Sin-jiu Kiam-ong tertawa, kemudian menjawab, "Hemm, kalian Bu-tek Sam-kwi dengarlah baik-baik! Aku sama sekali tak pernah berjanji kepada kalian bertiga! Aku berjanji kepada sembilan orang yang mewakili partai-partai yang dahulu pernah kuganggu. Aku berhutang kepada mereka, karena itu sekarang aku bersedia membayar dengan nyawaku. Pedang Siang-bhok-kiam ini sama harganya dengan nyawaku, maka kalau kalian bertiga datang hendak memperoleh Siang-bhok-kiam, harus lebih dulu dapat merampas nyawaku!"

"Bagus! Sin-jiu Kiam-ong manusia sombong yang sudah hampir mampus! Kami masih suka bicara denganmu karena mengingat bahwa engkau setingkat dengan kami. Jangan sekali-kali mengira bahwa kami takut kepadamu!" bentak Ang-bin Kwi-bo marah.

"Heh-heh-heh, Kwi-bo, dahulu, setengah abad yang lalu, engkau cantik jelita dan memiliki kesukaan yang sama dengan aku, yaitu berenang di dalam lautan asmara. Akan tetapi sekarang, heh-heh-heh, engkau buruk sekali...!"

"Gila...!" Ang-bin Kwi-bo langsung menerjang dengan kedua tangannya dan sepuluh buah kuku runcing mengandung racun dahsyat itu sudah mencakar ke arah Sin-jiu Kiam-ong.

Kakek ini menggoyang pergelangan tangannya. Sinar hijau lantas berkelebat dan si nenek memekik keras kemudian cepat menarik kembali kedua tangannya yang dari kedudukan menyerang berbalik terancam dibabat buntung oleh Siang-bhok-kiam!

Kedua orang kawannya tidak tinggal diam. Mereka sudah menerjang maju dan terjadilah pertempuran yang lebih dahsyat lagi dari pada tadi. Sembilan orang sakti yang menonton, hampir berbarengan mengeluarkan seruan-seruan kagum.

Mereka adalah orang-orang sakti, karena itu dengan pandang mata yang terlatih mereka dapat menikmati dan mengagumi permainan pedang Sin-jiu Kiam-ong yang benar-benar belum pernah mereka saksikan keduanya di dunia ini. Juga mereka merasa ngeri setelah kini mereka dapat mengikuti sepak terjang tiga orang iblis itu yang benar-benar luar biasa dan amat berbahaya.

Bagi Keng Hong, tentu saja penglihatan pada saat itu lain lagi. Ia tidak melihat lagi Sin-jiu Kiam-ong dan tiga orang iblis. Bayangan mereka sudah lenyap. Yang kelihatan olehnya hanyalah segulung sinar hijau bagaikan seekor naga bermain-main di antara mega-mega yang beraneka warna, ada mega hitam, ada yang putih dan ada yang kemerahan.

Pandang matanya berkunang dan kepalanya terasa pening sehingga Keng Hong terpaksa harus memejamkan matanya. Bila ia membuka matanya, ia menjadi silau dan berkunang lagi. Terpaksa ia pejamkan terus matanya, dan hanya mendengarkan dengan telinganya. Yang terdengar hanya lengking dan suara bercuitan, dia tidak tahu bagaimana jalannya pertandingan itu, siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Jangankan bagi mata Keng Hong yang belum terlatih, bahkan sembilan orang sakti yang telah tinggi tingkat kepandaiannya itu pun menjadi silau dan pening. Makin lama gerakan Sin-jiu Kiam-ong dan ketiga orang lawannya, terutama sekali gerakan Raja Dewa Lengan Delapan, semakin cepat sehingga sukar diikuti pandangan mata lagi.

Sinar pedang Siang-bhok-kiam yang hijau itu mendadak menjadi lebar sekali pada waktu terdengar Sin-jiu Kiam-ong membentak, kemudian nampaklah sinar hijau mencuat ke tiga jurusan seperti bercabang, disusul pekik kesakitan tiga orang iblis itu. Tetapi tampak jelas oleh kesembilan orang itu betapa ujung pedang Siang-bhok-kiam sudah berhasil melukai dada ketiga orang iblis, dan sebaliknya, pipi kanan Sin-jiu Kiam-ong terkena guratan kuku tangan Ang-bin Kwi-bo dan punggungnya terkena gebukan salah sebuah tengkorak yang terbang membalik dan seolah-olah mencium punggung kakek itu.

Sin-jiu Kiam-ong terhuyung ke belakang, akan tetapi tiga orang lawannya juga mencelat sampai tiga tombak jauhnya. Mereka kini berdiri saling pandang, tak bergerak. Tiga orang iblis itu terengah-engah, pandang mata mereka beringas, mulut menyeringai.

Tiga orang iblis ini diam-diam merasa girang sekali. Sin-jiu Kiam-ong sudah terkena luka beracun. Racun-racun pada kuku Ang-bin Kwi-bo amat hebatnya, dan racun di tengkorak Pak-san Kwi-ong juga tak kalah ampuhnya.

Apa bila mereka bertanding lagi, amatlah sukar mengalahkan kakek itu yang benar-benar patut berjuluk Raja Pedang oleh karena permainan pedangnya memang hebat di samping pedang itu sendiri amat ampuh. Akan tetapi kalau mereka mengadu sinkang, pengerahan tenaga sakti akan membuat racun itu menjalar secara hebat dan akan membunuh Sin-jiu Kiam-ong! Dada mereka terkena tusukan ujung pedang Siang-bhok-kiam, namun karena tubuh mereka kebal dan luka itu tidak terlalu dalam, juga tak mengandung racun, mereka tidak khawatir untuk mengerahkan seluruh sinkang di tubuh mereka.

"Sin-jiu Kiam-ong, bersiaplah untuk mampus!" bentak Pak-san Kwi-ong.

Ia telah menekuk kedua lututnya, berdiri setengah jongkok, kemudian setelah melibatkan senjata rantai di pinggangnya raksasa hitam ini mendorongkan kedua lengannya sambil mengerahkan tenaga sinkang. Itulah

pukulan jarak jauh yang mengandalkan Iweekang yang sudah sempurna, dikendalikan oleh sinkang (hawa sakti) untuk memukul lawan dari jarak jauh.

Pada waktu yang bersamaan, Ang-bin Kwi-bo yang tadi memutar-mutar kedua lengannya sehingga terdengar suara berkerotokan dan kedua lengannya menggigil, kini mendorong lengan kanan ke depan sedangkan lengan kirinya diangkat lurus ke atas dengan telapak tangan menghadap ke atas.

Pat-jiu Sian-ong telah menancapkan hudtim-nya di pinggang, kemudian kedua tangannya bergerak-gerak mendorong ke depan. Berbeda dengan dua kawannya yang mendorong sambil mengerahkan sinkang tanpa menggerakkan lengan, kakek kate ini terus-menerus menggerak-gerakkan kedua lengan dengan telapak tangan menghadap ke arah Sin-jiu Kiam-ong dan melakukan gerakan-gerakan memukul dengan telapak tangan.

“Wut-wuut-wuutt…!” Terdengar bunyi dari kedua telapak tangan itu.

Sin-jiu Kiam-ong masih tersenyum. Ia maklum bahwa lawan-lawannya hendak mengadu sinkang. Di samping Kiam-ong (Raja Pedang) dia juga berjulukan Sin-jiu (Tangan Sakti). Dia maklum bahwa lukanya yang mengandung racun itu merugikannya dalam mengadu sinkang, namun karena tiga orang lawannya sudah siap menantang, dia sebagai seorang yang berjuluk Sin-jiu, bagaimana mungkin akan menolak? Penolakan mengadu sinkang berarti memperlihatkan rasa jeri.

Karena itu sambil tersenyum dia pun lalu duduk bersila dan begitu tiga orang lawan itu menggerakkan lengan, dia pun langsung mendorong ke depan dengan kedua lengannya, menghadapi lawan. Segera terasa olehnya tenaga gabungan lawan menyerang dirinya. Dia mengerahkan sinkang, disalurkan ke dalam kedua lengannya, berkumpul pada kedua telapak tangannya dan ketika dia mendorong, serangkum tenaga dahsyat menerjang ke depan dan menahan angin pukulan tiga orang lawannya.

Apa bila sembilan orang tokoh kang-ouw itu memandang dengan hati penuh ketegangan, maka Keng Hong memandang dengan melongo dan hati penuh keheranan. Apakah yang mereka lakukan, pikirnya. Sungguh lucu. Mengapa mereka itu diam tidak bergerak seperti patung dengan lengan diluruskan ke arah lawan dan hanya kakek kate itu saja yang terus menggerak-gerakkan kedua lengan, mendorong-dorong angin kosong? Apakah mereka itu sedang bermain-main? Ataukah mereka sudah sedemikian tuanya sehingga menjadi pikun atau kehabisan tenaga setelah pertandingan yang serba cepat tadi?

“Trik-trik-trik…!” Tiba-tiba terdengar suara terus-menerus, makin lama makin nyaring.

Kiranya suara itu keluar dari kuku-kuku jari tangan Ang-bin Kwi-bo yang sengaja sambil mendorong menyentil-nyentil antara kuku-kukunya sendiri sehingga mengeluarkan bunyi seperti itu.

Beberapa detik kemudian suara itu disusul oleh suara menggereng keras yang keluar dari kerongkongan mulut Pat-san Kwi-ong yang terbuka. Suara gerengan yang rendah, tetapi tiada hentinya, sambung-menyambung dan mengandung getaran hebat.

Segera dua suara ini disusul pula dengan suara duk-creng-duk-creng seperti tambur dan gembreng. Kiranya suara ini keluar dari sebuah tambur kecil yang pinggirannya dipasangi kelenengan. Pat-jiu Sian-ong memegang tambur ini dengan tangan kirinya sedang tangan kanan masih terus didorong-dorongkan ke arah Sin-jiu Kiam-ong. Oleh kakek pendek ini tambur itu dipukul-pukulkan pada paha dan lututnya, sekali dipukulkan pada kulit tambur kemudian pada tepi lingkaran sehingga menimbulkan suara duk-creng-duk-creng nyaring sekali.

Sembilan orang itu mendadak duduk bersila dan memejamkan mata. Keng-Hong menjadi heran sekali dan lebih kagetlah dia ketika tiba-tiba kedua kakinya gemetar dan dia pun jatuh terduduk. Jantungnya berdebar aneh dan telinganya seperti ditusuk-tusuk rasanya.

Ia melihat betapa Sin-jiu Kiam-ong menjadi pucat wajahnya, tubuhnya menggigil, dahinya penuh keringat dan tubuh kakek yang bersila itu pun mulai gemetar, kedua lengan yang dilonjorkan ke depan bergoyang-goyang! Dia tidak mengerti dan sama sekali tidak tahu bahwa suara-suara yang dikeluarkan oleh ketiga orang manusia iblis itu merupakan suara mukjijat yang mengandung tenaga getaran amat hebat dan dapat melumpuhkan bahkan membinasakan lawan!

Untung bahwa Keng Hong belum pernah mempelajari Iweekang, karena kalau dia sudah mempelajarinya dan mengerti akan pengaruh suara ini, tentu dia pun telah roboh binasa. Memang suara-suara mukjijat

tidaklah begitu hebat pengaruhnya terhadap mereka yang tidak mengerti sama sekali, hanya menimbulkan suara tidak enak yang menusuk-nusuk telinga, dan getaran itu hanya membuat kaki menggigil dan lemas.

"Dasar manusia-manusia iblis!" Keng Hong menjadi marah karena rasa tidak enak pada telinganya hampir tak tertahankan olehnya.

Dia teringat akan sulingnya, maka dengan gemas dan marah dia lalu meniup sulingnya. Suara-suara itu begitu bising dan amat tidak enak didengar, pikirnya. Maka lebih baik aku memperdengarkan suara suling yang merdu untuk mengusir suara tidak enak! Pendapat secara ngawur ini segera dilaksanakan dan tak lama kemudian, suara-suara bising tidak enak itu sudah bercampur dengan suara tiupan sulingnya.

Bocah ini memang seorang ahli meniup suling yang berbakat. Tapi karena tidak ada yang membimbing, maka dia merupakan peniup murid alam! Dia dapat menirukan suara-suara yang didengarnya. Kalau hatinya senang, tiupannya mengandung suara yang gembira ria dan tentu terasa oleh siapa pun juga yang mendengarnya. Kalau dia berduka atau marah, suara sulingnya tentu membawa getaran perasaannya ini tanpa disadarinya.

Sekarang ia sedang marah, maka suara sulingnya juga penuh kemarahan, bergelora dan membubung tinggi, melengking-lengking bagai bocah rewel menangis. Akan tetapi akibat terpengaruh oleh bunyi-bunyi lain, kepandaiannya yang timbul dari bakatnya membuat dia meniru suara-suara itu sehingga terdengarlah suara suling yang amat aneh.

Kadang-kadang meniru suara berkeritik kuku-kuku Ang-bin Kui-bo, kadang-kadang seperti menggerengnya tenggorokan Pak-san Kwi-ong dan sering kali mengarah suara tambur di tangan Pat-jiu Sian-ong! Hiruk-pikuk tak karuan, akan tetapi justru kekacauan inilah yang mengacau pula daya tekan dan daya serang rangkaian tiga suara yang dikeluarkan oleh Bu-tek Sam-kwi!

Setelah meniup sulingnya untuk menyatakan kemarahannya terhadap suara-suara bising yang tak sedap didengar itu, Keng Hong merasa kekuatannya pulih kembali. Ia kemudian mengangkat muka memandang dan melihat betapa kakek tua renta yang duduk bersila itu kini tidak lagi menggigil sungguh pun wajahnya masih pucat.

Sepasang mata kakek itu ditujukan kepadanya, hanya sekilas pandang, akan tetapi Keng Hong dapat merasa betapa pandang mata kepadanya itu penuh kagum, rasa syukur dan gembira! Hal ini menimbulkan kegembiraan di dalam hatinya.

Keng Hong bukan seorang anak bodoh. Tidak, sebaliknya malah. Dia sangat cerdik dan biar pun dia tidak mengerti mengapa demikian, namun dia dapat menduga bahwa suara sulingnya tadi sudah membantu kakek ini! Kegembiraannya membuat dia bertekad untuk mengacau terus suara-suara bising yang keluar dari tiga orang manusia iblis itu.

Setelah meniup sulingnya makin keras dan makin kacau, tiba-tiba ia menghentikan tiupan sulingnya untuk diganti dengan suara nyanyian yang nyaring. Bocah ini memang memiliki suara yang nyaring dan cukup merdu. Akan tetapi karena dia ingin mangejek orang-orang yang mengganggu kakek tua itu, dia teringat akan bunyi ujar-ujar dalam kitab-kitab kuno yang dibacanya, yang kini dia lupa lagi entah dari kitab mana. Kemudian dia menyanyikan ujar-ujar itu dengan lagu yang dikarangnya sendiri sejadi-jadinya:

Mengerti akan orang lain adalah bijaksana pikirannya,
mengerti akan diri pribadi adalah waspada batinnya!
Menaklukkan orang lain adalah perkasa tubuhnya,
menaklukkan diri pribadi adalah kokoh kuat batinnya!
Merasa puas dengan keadaannya berarti kaya raya,
memaksakan kehendak kepada orang lain berarti nekat!
Tahan tanpa derita berarti terus berlangsung,
mati tapi tidak musnah berarti panjang usia!

Karena banyak membaca kitab-kitab kuno tanpa mengerti betul maknanya, bocah ini lupa bahwa yang tadi dinyanyikannya adalah ujar-ujar dalam kitab To-tik-kheng yang menjadi pegangan penganut Agama To, dan tidak tahu bahwa ujar-ujar itu mengandung makna yang amat dalam. Akan tetapi sebagian dari pada kata-kata itu kena betul dan mengejek mereka semua yang berada di sana, tidak hanya tiga orang manusia iblis, bahkan juga sembilan orang sakti yang kini sudah tidak lagi terpengaruh suara-suara tiga iblis yang dikacau oleh Keng Hong dan yang mendengarkan dengan mata terbelalak.

Mereka ini, sembilan orang gagah tokoh kang-ouw, mengerti bahwa jiwa Sin-jiu Kiam-ong sudah tertolong. Tadinya, setelah tiga orang iblis itu menambah serangan mereka dengan suara-suara menekan, kakek itu telah terdesak amat hebat dan sewaktu-waktu pasti akan roboh binasa. Kini, karena suara itu diganggu, Sin-jiu Kiam-ong kembali dapat menekan mereka tiga orang lawannya.

Tiga orang iblis itu marah sekali. Mereka menghentikan suara mereka dan sambil berseru marah mereka itu lantas meloncat ke depan, menubruk Sin-jiu Kiam-ong. Kakek ini dalam keadaan masih bersila mengeluarkan seruan panjang pula. Tubuhnya mencelat ke atas menyambut terjangan ke tiga orang lawan.

Pertemuan hebat terjadi di udara dan terdengar suara nyaring bertemunya senjata yang disusul dengan jeritan kesakitan tiga orang manusia iblis itu yang terpelanting ke kanan kiri. Kakek itu pun melayang turun lagi dan berdiri tegak dengan pedang Siang-bhok-kiam di tangan.

Tiga orang manusia iblis itu pucat wajahnya, kulit leher mereka bertiga lecet dan terluka oleh guratan Siang-bhok-kiam. Setelah memandang sejenak, mereka cepat membalikkan tubuh dan dengan hanya beberapa kali loncatan saja ketiganya sudah lenyap dari tempat itu. Kiranya mereka kini menjadi jeri karena maklum bahwa mereka bertiga tidak akan dapat menenangkan Sin-jiu Kiam-ong sungguh pun selisihnya hanya sedikit saja. Mereka menyesal mengapa tidak mengundang Lam-hai Sin-ni (Wanita Sakti Laut Selatan) yang menjadi orang keempat dari Bu-tek Su-kwi!

Setelah tiga orang manusia iblis itu lenyap dari tempat itu, Sin-jiu Kiam-ong menarik napas panjang dan tiba-tiba dia terhuyung-huyung lalu roboh! Dengan gerakan lemah kakek ini lalu bangkit dan duduk bersila, wajahnya pucat, napasnya terengah-engah dan tiba-tiba dari mulutnya menetes-netes darah segar!

Melihat keadaan kakek ini, sembilan orang tokoh sakti itu maklum bahwa Sin-jiu Kiam-ong sudah terluka parah dan mereka melihat kesempatan yang sangat baik untuk merampas pedang Siang-bhok-kiam yang kini masih berada di dalam genggaman Sin-jiu Kiam-ong. Agaknya mereka sudah dapat menerka isi hati masing-masing, karena seperti mendapat komando, sembilan orang itu lalu bergerak maju menghampiri Sin-jiu Kiam-ong.

Terdengar kakek itu tertawa di balik batu, kemudian berkata, "Ha-ha-ha...! Kalian hendak mengambil Siang-bhok-kiam? Sudah kukatakan, aku tidak akan melawan, apa lagi dalam keadaan seperti ini... uh-huh... Bu-tek Sam-kwi betul-betul tangguh... Nah, ambillah siapa yang berjodoh...!" Ia menancapkan pedang kayu itu di depannya di atas tanah.

Sembilan orang itu tidak ada yang berani bergerak. Mereka percaya bahwa kakek itu tak akan melarang kalau mereka mengambil pedang, juga maklum bahwa kakek itu sudah lemah sekali. Akan tetapi mereka tidak ada yang berani bergerak karena tahu pula bahwa jika ada yang berani mengambil pedang, tentu akan dihalangi oleh yang lain! Hal ini yang membuat mereka menjadi ragu-ragu.

"Tahan...! Tahan...! Kalian orang-orang tua yang tak mengenal malu!" Tiba-tiba terdengar teriakan marah.

Keng Hong yang sudah keluar dari tempat sembunyinya itu sekarang menghampiri Sin-jiu Kiam-ong dan memeluk leher kakek itu dari belakang sambil memandang sembilan orang itu dengan pandang mata penuh kemarahan.

Sembilan orang yang mengenal anak ini sebagai bocah yang tadi telah meniup suling dan mengacau Bu-tek Sam-kwi, memandang heran. Tadi mereka seperti lupa kepada bocah yang sangat berani itu karena mereka terlalu bernafsu untuk mendapatkan pedang. Kini baru mereka teringat dan mereka lalu menduga-duga apakah hubungan anak ini dengan Sin-jiu Kiam-ong.

"Heh, bocah lancang! Siapakah engkau dan mau apa?" bentak Kiu-bwe Toanio dengan pandang mata marah.

Akan tetapi Keng Hong tidak mempedulikan nenek itu, melainkan bertanya kepada Sin-jiu Kiam-ong, "Kongkong (kakek), engkau terluka? Ahhh, mereka ini orang-orang yang tidak mengenal budi!"

Sin-jiu Kiam-ong membuka matanya dan memandang bocah itu dengan pandang mata penuh kekaguman dan keharuan. Anehnya, ada dua butir air mata yang menitik turun dari kedua mata kakek itu!

Sin-jiu Kiam-ong terkenal sebagai seorang petualang di dunia persilatan dan selalu hidup gembira, tak pernah berduka apa lagi sampai menangis! Bahkan ratusan kali menghadapi ancaman maut sekali pun belum pernah memperlihatkan kedukaan. Akan tetapi sekarang dia menitikkan air mata! Sesudah menarik napas panjang, Sin-jiu Kiam-ong memejamkan matanya kembali.

Keng Hong melepaskan rangkulannya pada kakek itu, cepat meloncat ke depan Sin-jiu Kiam-ong seolah-olah dia hendak melindunginya, lalu berkata kepada sembilan orang itu, "Kalian ini orang-orang gagah macam apa? Tidak kenal budi, berhati kejam! Siapa tidak tahu bahwa kalau tidak ada kakek ini, kalian sudah mati semua di tangan tiga iblis tadi? Kakek ini yang tadi menolong kalian mengusir tiga iblis dan mengorbankan dirinya hingga terluka, namun kini kalian tanpa malu-malu hendak membunuhnya! Sungguh pengecut, curang dan kalian ini lebih jahat dari pada si tiga iblis! Mereka itu sudah terang adalah orang-orang jahat dan menggunakan nama iblis, tetapi mereka sedikitnya lebih jujur dari pada kalian. Sebaliknya kalian, yang tadi kudengar menggunakan nama sebagai golongan bersih, sebagai pendekar-pendekar perkasa, namun kenyataannya kalian ini orang-orang munafik yang hanya pada lahirnya saja bersih namun di sebelah dalam lebih busuk dari pada yang busuk! Aku Cia Keng Hong walau pun tidak ada hubungan dengan kakek ini, akan tetapi sebagai manusia aku tidak rela menyaksikan kejahatan yang melewati batas. Kalau kalian hendak membunuh penolong kalian yang terluka parah ini, jangan kepalang tanggung melakukan kekejaman, bunuhlah aku terlebih dahulu!"

Wajah kesembilan orang itu menjadi merah sekali. Ucapan yang keluar dari mulut anak kecil ini sangat tajam dan runcing melebihi pedang yang langsung menghujam ke ulu hati mereka. Akan tetapi urusan yang mereka hadapi jauh lebih besar. Apa artinya makian seorang anak kecil penggembala kerbau? Tadi pada saat memasuki hutan, mereka telah melihat Keng Hong menyuling di atas kerbaunya.

Di balik perbuatan mereka terhadap Sin-jiu Kiam-ong yang kelihatan kejam, tersembunyi persoalan-persoalan dendam yang besar dan kiranya tidak perlu diperdebatkan dengan seorang bocah! Tidak mungkin kalau hanya karena maki-makian bocah ini mereka harus membatalkan niat yang sudah dikandung di hati, dibela dengan perjalanan jauh, bahkan yang hampir saja membuat mereka binasa di tangan Bu-tek Sam-kwi.

"Bocah bermulut lancang, kau tahu apa? Hayo minggat dari sini!" Hek-how Tan Kai Sek piauwsu tua itu melangkah maju hendak menyeret dan mendorong pergi Keng Hong.

Akan tetapi tiba-tiba dia terhuyung mundur akibat ada tenaga hebat yang mendorongnya. Kiranya Sin-jiu Kiam-ong kini sudah bangkit dan berdiri di dekat Keng Hong. Wajah kakek ini masih pucat, akan tetapi sinar matanya berseri-seri dan mulutnya yang masih merah karena darah tersenyum.

"Tiada seorang pun yang boleh mengganggu Cia Keng Hong! Dia ini muridku, dan dialah ahli warisku. Perkenalkan, hei, para pendekar! Pandanglah baik-baik. Inilah dia muridku, orang yang akan mewarisi semua milikku termasuk pedang Siang-bhok-kiam. Ha-ha-ha!"

Sembilan orang itu tercengang! Mereka bersusah payah mengandalkan dendam mereka untuk berusaha mendapatkan pedang pusaka serta warisan kitab-kitab dan ilmu si raja pedang, tetapi kini begitu saja si raja pedang mengangkat murid dan hendak mewariskan Siang-bhok-kiam kepada seorang bocah penggembala kerbau!

"Omitohud! Kehendak Tuhan terjadi penuh mukjijat!" Thian Ti Hwesio mengeluh panjang.

"Sin-jiu Kiam-ong! Engkau melanggar janji...!" bentak Sin-to Gi-hiap.

Sin-jiu Kiam-ong tertawa. "Siapa melanggar janji? Bukankah kukatakan bahwa aku tidak akan melawan kalau kalian hendak membunuhku di sini? Bukankah aku pun tidak pernah melawan kalian tadi dan tidak menghalangi bila mana kalian hendak merampas pedang Siang-bhok-kiam? Bukankah kukatakan sebulan yang lalu bahwa yang berhak memiliki Siang-bhok-kiam ialah orang yang berjodoh dengannya? Nah, ternyata bocah inilah yang berjodoh dengan aku dan dengan pedang ini. Dan ketahuilah, sesudah aku mengangkat murid, tentu saja aku tidak mau mati sekarang. Aku ingin hidup lebih lama lagi untuk mendidiknya, sesuai dengan tugas kewajiban seorang guru! Pergilah kalian, pergilah...!"

Sembilan orang itu ragu-ragu dan mereka kecewa serta menyesal sekali. Biar pun Sin-jiu Kiam-ong sudah terluka, akan tetapi ilmu kepandaiannya yang hebat amat sukar dilawan. Selain itu, mereka sendiri pun sudah terluka dan kehilangan senjata.

Mereka ini adalah orang-orang cerdik. Mereka tahu bahwa Sin-jiu Kiam-ong sudah amat tua, apa lagi menderita luka hebat. Kiranya takkan lama lagi usianya. Dan bocah itu jelas belum mengenal ilmu silat sama sekali. Digembleng bagaimana hebat pun, hanya dalam beberapa tahun apa artinya? Akhirnya mereka tentu akan dapat merampas pedang dan kitab-kitab itu, bukan dari tangan Sin-jiu Kiam-ong, melainkan dari tangan ahli warisnya ini!

Pada saat itu, bersilir angin halus dan tahu-tahu di situ sudah berdiri seorang tosu yang berwajah gagah penuh wibawa. Dia ini bukan lain adalah Kiang Tojin, tokoh Kun-lun-pai yang berilmu tinggi itu.

Ketika semua orang yang memandang, ternyata bukan hanya Kiang Tojin yang datang, melainkan banyak sekali tosu-tosu Kun-lun-pai, sedikitnya ada tiga puluh orang, semua memegang pedang seperti Kiang Tojin. Gerakan mereka begitu rapi, tangkas dan ringan sehingga tahu-tahu tempat itu telah dikepung!

Sejenak Kiang Tojin memandang pada Keng Hong dengan heran, kemudian dia menjura penuh hormat kepada Sian-jiu Kiam-ong dan berkata, "Mohon maaf kepada Sie-taihiap (pendekar besar she Sie) bila mana pinto dan saudara-saudara mengganggu. Kehadiran banyak sahabat kang-ouw di Kun-lun-san masih dapat kami biarkan mengingat bahwa mereka itu adalah tamu-tamu Taihiap, Hanya kehadiran tiga Bu-tek Sam-kwi benar-benar tak dapat kami biarkan begitu saja. Tokoh-tokoh datuk hitam macam mereka tidak berhak mengotori bumi Kun-lun! Harap Taihiap maklum dan maafkan pinto yang datang karena memenuhi perintah suhu."

Sin-jiu Kiam-ong tertawa, dan menarik napas panjang. "Thian Seng Cinjin bersikap amat sabar, sungguh patut dipuji." Kemudian dia menoleh ke arah sembilan orang tokoh yang mengganggunya dan berkata, "Apa bila kalian sembilan orang masih tidak hendak lekas pergi, aku tidak akan menganggap kalian sebagai tamu lagi dan terserah kepada pihak Kun-lun-pai akan menganggap kalian bagaimana."

Kiang Tojin memutar tubuhnya memandang sembilan orang itu, keningnya dikerutkan lalu ia berkata, suaranya penuh wibawa dan kereng. "Di antara cu-wi (tuan sekalian) terdapat tokoh-tokoh partai persilatan besar, tentu cukup tahu akan kedaulatan tuan rumah. Cu-wi datang tanpa memberi tahu Kun-lun-pai, hal ini berarti pelanggaran kedaulatan dan tidak memandang mata kepada kami. Sungguh kami tidak dapat dikatakan keterlaluan kalau terpaksa mengusir cu-wi."

Sikap Kiang Tojin amat kereng dan sembilan orang itu sudah cukup mengenal siapa tosu ini, maklum bahwa selain tingkat ilmu kepandaiannya sangat tinggi, juga saudara-saudara Kiang Tojin yang berjumlah tiga puluh orang dan telah mengurung tempat itu merupakan kekuatan yang tak mungkin sanggup dilawan oleh mereka yang sudah terluka. Belum lagi diperhitungkan kalau Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai sendiri yang datang!

Maka setelah menjura dan menggumamkan kata-kata maaf, mereka segera membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan tempat itu. Karena mereka merupakan orang-orang pandai, maka gerakan-gerakan mereka amat cepat sehingga dalam sekejap mata saja tempat itu menjadi sunyi dan bayangan mereka tak tampak lagi.

Kiang Tojin sudah menyimpan kembali pedangnya, ditiru oleh saudara-saudaranya yang tetap berdiri menjauh karena mereka itu semuanya merupakan tokoh-tokoh yang sangat menghormati si raja pedang yang pernah melepas budi kepada Kun-lun-pai. Hal itu terjadi belasan tahun yang lalu ketika Kun-lun-pai diserbu oleh kaum sesat yang dipimpin oleh seorang datuk kaum sesat yang berilmu tinggi, sehingga Kun-lun-pai mengalami bencana hebat dan terancam kedudukannya.

Semua tokoh Kun-lun-pai, termasuk Thian Seng Cinjin, telah terdesak dan hanya setelah Sin-jiu Kiam-ong yang secara kebetulan mendengar akan serbuan ini kemudian datang membantu, maka pihak musuh dapat dihalau dan si datuk sesat tewas di tangan Sin-jiu Kiam-ong dan Thian Seng Cinjin. Sin-jiu Kiam-ong lalu dianggap sebagai penolong dan diperbolehkan menggunakan Kiam-kok-san, tempat yang tadinya dianggap keramat oleh golongan Kun-lun-pai karena dahulu menjadi tempat bertapa sucouw mereka.

"Kiang-toyu, harap sampaikan kepada Thian Seng Cinjin guru kalian, bahwa aku meminta perkenannya untuk memperpanjang penggunaan Kiam-kok-san sampai beberapa tahun lagi, atau lebih jelasnya sampai matiku karena aku ingin menggunakan sisa usiaku untuk menggembleng muridku ini." Sin-jiu Kiam-ong meraba kepala Keng Hong yang semenjak tadi sudah berlutut ketika melihat Kiang Tojin dan saudara-saudaranya muncul.

Kiang Tojin dan saudara-saudaranya tercengang hingga terdengar seruan-seruan kaget dan heran.

"Siancai..., sungguh luar biasa sekali nasib anak ini...! Akan tetapi, Taihiap, menyesal bahwa hal itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh karena... karena anak ini adalah orang Kun-lun-pai...!"

Sin-jiu Kiam-ong mengerutkan alisnya dan pandang matanya berubah kecewa. Selama hidupnya dia selalu membawa kehendak sendiri dan tidak mempedulikan peraturan orang lain, akan tetapi terhadap Kun-lun-pai dia merasa sungkan dan dia tahu benar bahwa jika memang anak ini adalah seorang murid Kun-lun-pai, amat tidak baik kalau dia memaksa dan mengambilnya sebagai murid, betapa pun sukanya dia terhadap anak ini. Dia lalu menunduk dan bertanya kepada Keng Hong.

"Hong-ji (anak Hong), benarkah engkau seorang anak murid Kun-lun-pai?"

Keng Hong tadinya terheran, bingung dan juga diam-diam merasa tegang ketika secara tiba-tiba dia diangkat murid Sin-jiu Kiam-ong, dijadikan ahli waris kakek yang luar biasa itu. Namun, perasaan yang aneh sekali membuat hatinya menjadi besar dan bahagia dan timbul tekad di hatinya bahwa dia harus menjadi murid kakek ini, harus menjadi seorang pandai agar bisa menghadapi manusia-manusia jahat, terutama sekali manusia-manusia munafik yang banyak terdapat di jagat ini. Sekarang mendengar percakapan antara tosu penolongnya dan Sin-jiu Kiam-ong, dia pun cepat berkata,

"Bukan, aku bukan murid Kun-lun-pai! Memang sekarang aku bekerja menjadi kacung di Kun-lun-pai, akan tetapi aku sama sekali bukan anak muridnya dan sama sekali belum pernah mempelajari ilmu silat di Kun-lun-pai!"

"Kiang Tojin! apa artinya keterangan yang bertentangan ini?" Sin-jiu Kiam-ong menoleh kepada tosu itu dengan pandang mata penuh teguran.

"Maaf, harap Taihiap suka mendengarkan penjelasan pinto. Tadi pinto sama sekali tidak mengatakan bahwa Keng Hong adalah anak murid Kun-lun-pai, tetapi hanya mengatakan bahwa dia adalah orang Kun-lun-pai. Hendaknya Taihiap ketahui bahwa anak ini berasal dari sebuah dusun yang dilanda bencana perampokan, seluruh keluarganya musnah dan secara kebetulan pinto dapat menyelamatkan dia kemudianmembawanya ke Kun-lun-pai. Semula kami hendak menjadikannya murid Kun-lun-pai, akan tetapi kami terbentur oleh peraturan baru. Belum lama ini suhu membuat peraturan baru bahwa setiap orang anak murid dari Kun-lun-pai harus seorang penganut agama To. Karena Keng Hong tidak mau menjadi calon tosu, maka hingga kini dia berada di Kun-lun-pai dan selama dua tahun ini bekerja sebagai pembantu. Namun, kami telah menganggapnya sebagai orang sendiri."

"Hemm, begitukah? Kalau begitu, dia bukan anak murid Kun-lun-pai, hanya kacung, tiada halangan bagiku untuk mengambilnya sebagai murid. Ehhh, Kiang-toyu, apakah engkau berkeberatan kalau dia kuambil murid?"

"Mana pinto berani, Taihiap? Hanya saja, hal ini tergantung kepada si bocah ini sendiri. Keng Hong, pinto sudah menyelamatkanmu dari pada bencana. Apakah sekarang kau begitu tak ingat budi dan hendak meninggalkan pinto? Apakah benar-benar engkau suka menjadi murid Sin-jiu Kiam-ong?"

Keng Hong bangkit berdiri. Sesudah dia menyaksikan sepak terjang tiga orang manusia iblis dan sembilan orang yang mengaku sebagai tokoh-tokoh kang-ouw, hatinya menjadi dingin terhadap Kun-lun-pai yang tadinya dia junjung tinggi sebagai pusat orang-orang sakti yang budiman. Dia memandang tajam kepada Kiang Tojin lalu berkata,

"Totiang, sampai mati pun saya tidak akan menyangkal bahwa Totiang sudah menolong nyawa saya dan sampai mati pun saya akan selalu ingat dan akan berusaha membalas budi Totiang itu. Akan tetapi, apakah budi yang dulu Totiang lepas mengandung pamrih supaya selama hidup saya harus ikut dan menuruti segala kehendak Totiang? Apakah Totiang hendak merampas kebebasan saya? Totiang, pernah saya membaca ujar-ujar di dalam kitab kuno bahwa budi disertai pamrih bukanlah pelepasan budi namanya, akan tetapi pemberian hutang yang harus dibayar kembali beserta bunga-bunganya! Apakah Totiang menghutangkan budi kepada saya?"

"Ha-ha-ha...!" Sin-jiu Kiam-ong tertawa terpingkal-pingkal dan dia mengelus-elus kepala anak itu. "Bocah, engkau penuh dengan semangat menggelora! Eh, Kiang-toyu, maafkan saya, ya. Agaknya bocah ini sudah ketularan watakku! Sekarang engkau hendak bilang apa lagi, Toyu?"

Wajah Kiang Tojin menjadi merah, ia menjadi gemas kepada anak itu karena sebetulnya tidak ada sedikit pun pamrih di hatinya minta dibalas budi oleh anak itu. Dia tadi berusaha memisahkan Keng Hong dari Sin-jiu Kiam-ong karena sesungguhnya di dalam hatinya dia tidak rela dan tidak suka melihat Keng Hong menjadi murid kakek luar biasa ini. Perasaan ini semata-mata timbul karena rasa sayang kepada Keng Hong.

Dia mengenal orang macam apa adanya Sin-jiu Kiam-ong, seorang yang sejak mudanya hanya mengandalkan kepandaian malang melintang, seorang petualang yang tak pernah segan-segan melakukan segala jenis kemaksiatan, pengejar kesenangan pemuas nafsu. Dia ingin melihat Keng Hong menjadi seorang yang baik dan dia mengerti bahwa kalau anak ini menjadi murid si raja pedang, tentu akan mewarisi pula wataknya yang liar dan jiwa petualangnya. Ia menghela napas dan berkata,

"Siancai... hanya Tuhan yang mengetahui isi hati manusia! Taihiap, tidak sekali-kali saya ingin mempengaruhi Keng Hong dan terserahlah kalau memang dia sendiri suka menjadi murid Taihiap. Akan tetapi ada satu hal yang hendaknya diketahui baik oleh Taihiap dan terutama oleh Keng Hong sendiri. Karena dia bukan anak murid Kun-lun-pai, dan tidak ada sangkut pautnya dengan Kun-lun-pai, maka pada kelak kemudian hari segala sepak terjangnya tidak ada hubungannya dengan Kun-lun-pai. Taihiap dipersilakan menempati Kiam-kok-san sebab Taihiap merupakan seorang penolong Kun-lun-pai, akan tetapi kelak bila mana Taihiap tidak lagi berada di Kiam-kok-san, tentu saja kami akan melarang Keng Hong untuk berada di wilayah kami. Nah, selamat berpisah, Taihiap, semoga Thian selalu melindungi dan melimpahkan berkahNya."

Tosu itu memberi isyarat kepada saudara-saudaranya, kemudian setelah menjura ke arah Sin-jiu Kiam-ong segera meninggalkan tempat itu untuk kembali ke puncak dan memberi laporan kepada Thian Seng Cinjin.

Sin-jiu Kiam-ong tertawa dan memegang tangan Keng Hong untuk diajak mendaki puncak Kiam-kok-san sambil berkata, "Jangan menganggap semua omongan tosu itu, Hong-ji. Mereka itu adalah orang-orang yang terikat, terbelenggu kaki tangannya oleh agamanya, kasihan...! Segala aturan yang dibuat oleh manusia merupakan belenggu-belenggu yang akan mengikat kaki tangannya sendiri. Ehh, namamu memakai huruf Hong, sama dengan namaku. Memang kita berjodoh... aughhh...!" Kakek itu memegangi dadanya dan kakinya terhuyung.

"Ehh... kenapa? Suhu... Suhu terluka...?"

Wajah yang menyeringai menahan nyeri itu berseri kembali. "Ahh, tidak seberapa hebat. Tahukah engkau bahwa pada saat engkau menyebut Kongkong kepadaku, aku merasa seolah-olah engkau ini cucuku sendiri? Ha-ha-ha-ha! Alangkah lucunya, kawin pun belum pernah, bagaimana bisa punya cucu? Kau lebih tepat menjadi muridku. Hemmm..., akan kuberikan seluruh milikku kepadamu, muridku. Mudah-mudahan saja tak terlambat. Mari kita naik ke Kiam-kok-san dan engkau harus rajin belajar karena waktunya tidak banyak. Aku... setan laknat tiga iblis itu... aku terluka, kalau hanya racun saja sudah dipunahkan Siang-bhok-kiam, akan tetapi... ahhh…, pukulan mereka merusak isi dadaku yang sudah kurang kuat...! Mudah-mudahan tidak terlambat..."

Keng Hong tidak mengerti apa yang dimaksudkan suhu-nya, namun dengan patuh dia lalu mengikuti suhu-nya mendaki puncak. Ketika mereka tiba di bawah batu pedang, Sin-jiu Kiam-ong mengempitnya dan merayap ke atas. Keng Hong merasa ngeri, akan tetapi dia menguatkan hatinya dan sedikit pun tidak menyatakan rasa ngerinya!

Ketika mereka memasuki halimun tebal yang menutup bagian puncak batu pedang, Keng Hong hampir menjadi kaku oleh rasa dingin. Seluruh tubuhnya menggigil hingga gigi atas beradu dengan gigi bawah. Namun dia tetap bertahan, tidak mau mengeluh sama sekali.

Ketika suhu-nya melepaskannya dan Keng Hong memandang sekelilingnya, dia melihat bahwa kini dia berada di puncak batu pedang, dan bahwa puncak itu tidak meruncing seperti nampaknya dari bawah. Halimun tebal itu pun tidak mencapai puncak, melainkan mengambang di bawahnya.

Puncak itu sendiri tersinar cahaya matahari yang amat indah dan puncak itu cukup lebar berbentuk segi empat, seolah puncak itu tadinya meruncing kemudian patah. Lebarnya lebih dari lima puluh meter dan di situ terdapat sebuah pondok kecil, dan tanah atau batu di situ ditumbuhi rumput dan lumut hijau muda.

Sekeliling puncak itu hanya tampak halimun belaka, seolah-olah tempat itu bukan bagian dunia lagi, melainkan di dunia lain, di tengah-tengah langit antara awan-awan putih! Akan tetapi Keng Hong tidak kuat

lagi karena tiba-tiba perutnya menjadi kejang-kejang saking dinginnya dan dia roboh pingsan di dekat kaki gurunnya!

Keng Hong sadar di dekat api unggun. Ketika dia bangkit dan duduk, dia melihat gurunya bersila di dekatnya dan guru ini menempelkan telapak tangan pada punggungnya.

"Duduklah bersila, Keng Hong, dan atur napas perlahan-lahan. Dengan bantuan api yang panas, tekankan dalam hati dan pikiranmu bahwa hawa sama sekali tidak dingin, bahkan agak panas. Jangan ragu-ragu, kubantu engkau."

Betapa mungkin, bantah hati anak itu. Hawa amat dinginnya, bahkan panasnya api tidak terasa sama sekali olehnya. Apa bila tidak ada telapak tangan gurunya yang menempel pada punggungnya, telapak tangannya yang seolah-olah memasukkan hawa panas yang menjalar ke seluruh tubuhnya, tentu dia takkan kuat menahan.

Akan tetapi dia mematuhi perintah suhu-nya, duduk bersila dan bernapas dalam-dalam, panjang-panjang, sambil menekankan keyakinan bahwa hawa sebetulnya tidak sedingin yang dianggapnya semula. Memang tadinya agak sukar, akan tetapi semakin hening dia memusatkan perhatian, makin terasa bahwa memang dia keliru menduga. Memang hawa tidaklah amat dingin. Makin lama makin panas sampai mulailah keluar peluh di lehernya!

"Tubuh kita hanya merupakan alat, muridku. Bila mana batin kita kuat, maka kita akan dapat menguasai alat yang akan melakukan segala perintah otak dan kemauan kita. Kau harus berlatih seperti ini, memperkuat kemauan hingga seluruh anggota tubuhmu tunduk dan taat kepadamu. Jika hatimu bilang panas, tubuhmu harus merasa panas, sebaliknya bila menyatakan dingin, tubuhmu harus merasa dingin pula." Demikian kakek itu memberi pelajaran pertama.

Guru dan murid itu amat tekunnya. Sukar dikatakan siapa di antara mereka yang lebih tekun, si guru yang mengajar ataukah si murid yang belajar. Keng Hong belajar ilmu dan berlatih tanpa mengenal waktu. Tidak ada perbedaan antara siang atau malam baginya, baik puncak batu pedang itu sedang terang ataukah sedang gelap. Baginya kini tidak ada bedanya karena dia dapat melihat di dalam gelap saking hebatnya gemblengan yang diberikan gurunya.

Ia mengaso kalau tubuhnya sudah tidak kuat lagi, hanya tidur kalau matanya sudah tidak kuat menahan kantuk, hanya makan kalau perutnya sudah tidak dapat menahan lapar dan minum kalau kerongkongannya sudah tidak dapat menahan haus. Dalam beberapa bulan saja dia sudah dapat turun dari batu pedang dan menggantikan pekerjaan gurunya untuk mencari bahan makanan.

Sin-jiu Kiam-ong menggembleng muridnya itu dengan cara-cara yang luar biasa. Segala pengertian dasar ilmu silat dia berikan dengan cara kilat. Latihan lweekang dan ginkang dia berikan dan tekankan agar dilatih terus-menerus oleh muridnya. Latihan semedhi dan mengatur pernapasan untuk mengumpulkan sinkang (hawa sakti) di dalam tubuh, sambil sedikit demi sedikit ‘memindahkan’ sinkang-nya sendiri melalui telapak tangan yang dia tempelkan di punggung muridnya.

Luar biasa sekali kemajuan yang diperoleh Keng Hong. Cepat dan memang anak ini amat cerdik, setiap pelajaran yang diberikan selalu menempel di dalam ingatannya. Akan tetapi sebaliknya, bila Keng Hong memperoleh kemajuan yang hebat dan cepat, adalah Sin-jiu Kiam-ong makin lama makin lemah dan pucat.

Kakek ini semakin sering terbatuk-batuk, dan kadang kala batuknya mengeluarkan darah. Kakek ini menderita luka di sebelah dalam tubuhnya akibat pertandingan melawan Bu-tek Sam-kwi dahulu dan sekarang karena terlampau rajin dan memaksa tenaga, dia menjadi berpenyakitan dan lemah.

Namun hal ini tidak mengurangi semangatnya. Dia terus melatih muridnya secara tekun dan teliti karena dia merasa yakin bahwa hal ini merupakan kewajiban terakhir di dalam hidupnya yang tidak berapa lama lagi itu…..

****

Sang waktu lewat dengan sangat cepatnya. Memang tidak keliru apa bila dikatakan oleh penyair kuno bahwa kecepatan waktu melebihi kilat, akan tetapi lambatnya mengalahkan kelambatan seekor keong berjalan. Bila tidak diperhatikan setahun terasa seperti sehari, sebaliknya bila diperhatikan dan ditunggu, sehari terasa setahun! Demikian cepatnya sang waktu berputar sehingga tak tampak dan tak terasa lagi,

seakan-akan berhenti, padahal segala sesuatu terseret kemudian hanyut dalam perputarannya, dilahap dan ditelan habis, untuk kemudian dilahirkan dan dilenyapkan lagi.

Tanpa terasa, apa lagi bagi yang mengalaminya sendiri, telah lima tahun lamanya Keng Hong hidup berdua dengan gurunya di puncak batu pedang. Dari seorang bocah berusia dua belas tahun, kini berusia tujuh belas tahun! Tubuhnya tinggi tegap, wajahnya tampan dengan kulit yang segar dan putih kemerahan membayangkan kesehatan sempurna dan kekuatan mukjijat tersembunyi di dalam tubuhnya. Pakaiannya model sederhana, hanya kain polos berwarna kuning yang kasar, dibuat secara kasar pula. Warna kuning adalah warna kesukaannya.

Akan tetapi, selama lima tahun itu, kalau muridnya menjadi makin sehat dan kuat, adalah si guru semakin lemah dan tua. Kalau orang yang lima tahun lalu bertemu dengan Sin-jiu Kiam-ong kini melihatnya, tentu akan menjadi kaget. Kakek ini sudah kelihatan tua sekali, tubuhnya kurus kering dan hanya sepasang matanya saja yang kadang-kadang tampak berseri penuh semangat, itu pun hanya kalau dia sedang melatih muridnya.

Pada hari itu, sinar matahari sudah menembus awan tipis menerangi permukaan puncak batu pedang. Seperti biasa, Keng Hong bersila dan berlatih, memusatkan panca indera agar bisa menerima sinar matahari pagi yang mengandung daya kekuatan mukjijat untuk meningkatkan tenaga sinkang di tubuhnya. Seperti biasa pula, gurunya duduk bersila tak jauh dari tempat dia duduk.

"Keng Hong...!"

Suara gurunya merupakan satu-satunya suara yang sanggup menyadarkan Keng Hong setiap saat, karena selama lima tahun ini hanya suara gurunya inilah yang menjadi pusat perhatiannya. Dia cepat sadar dari latihannya dan membuka mata, memandang gurunya. Hati pemuda remaja ini berdebar.

Wajah gurunya tampak berbeda dari biasanya. Biar pun wajah itu masih membayangkan seri dan gembira, namun ada sesuatu yang menonjol, sesuatu pada wajah pucat dan kurus itu yang membuat jantungnya berdebar. Hari ini wajah gurunya bagaikan matahari tertutup awan tebal, suram-muram kehilangan cahayanya.

"Suhu memanggil teecu? Ada perintah apakah, Suhu?"

Sin-jiu Kiam-ong tersenyum sambil mengangkat lengannya yang kiri, gerakannya lemah ketika dia menggapai, "Mendekatlah, Keng Hong dan bersilalah di depanku sini, aku ingin bicara denganmu."

Keng Hong menjadi makin heran. Sikap gurunya ini pun tidak seperti biasanya. Tentu ada sesuatu yang amat penting. Ia cepat-cepat bangkit dan menghampiri suhu-nya, lalu duduk bersila di depan suhu-nya.

Karena baru sekali ini selama lima tahun dia berdekatan dengan gurunya dalam keadaan tidak sedang berlatih, maka dia mendapat kesempatan untuk memandang dengan penuh perhatian. Kini nyatalah olehnya betapa suhu-nya amat kurus, tinggal kulit membungkus tulang dan bahwa hanya oleh daya tahan yang luar biasa saja suhu-nya dapat bertahan selama ini. Ia kini sudah mengerti bahwa suhu-nya menderita luka-luka parah di sebelah dalam tubuh, luka yang akan merenggut nyawa setiap orang dalam waktu beberapa bulan saja. Namun suhu-nya dapat bertahan sampai lima tahun!

"Keng Hong, tahukah engkau sudah berapa lama kau berada di tempat ini?"

"Teecu tidak terlalu memperhatikan, akan tetapi kalau melihat dari banyaknya perubahan musim, tentu kurang lebih lima tahun."

"Benar, memang sudah lima tahun, muridku. Dan sudah cukup banyak kau belajar dariku. Sayang waktunya amat tergesa-gesa hingga terpaksa aku hanya memperbanyak latihan ginkang dan lweekang kepadamu. Mengenai gerak cepatmu dan tenaga dalam, kurasa sudah cukup sebagai landasan dan aku tidak khawatir kau akan mudah terkalahkan oleh orang lain. Akan tetapi ilmu silatmu... ahh..., tidak ada waktu bagi kita sehingga hanya dasar-dasarnya saja kau kuasai. Padahal ilmu silat di dunia ini amatlah banyaknya Keng Hong. Dan selain dasar-dasar ilmu silat tinggi, engkau baru menguasai ilmu silat dengan tangan kosong yang sederhana dan juga ilmu pedang Siang-bhok Kiam-sut belum kau kuasai seluruhnya. Hal inilah yang memberatkan hatiku, karena apa bila engkau bertemu dengan orang-orang sakti seperti sembilan orang tokoh yang pada lima tahun yang lalu menyerbu ke sini, apa lagi bertemu dengan Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tanpa Tanding), kepandaianmu masih belum dapat diandalkan."

Keng Hong mengerutkan alisnya yang hitam panjang dan tebal. "Akan tetapi, Suhu, apa hubungannya kesaktian mereka dengan teecu? Suhu sudah tahu pendirian teecu, yaitu hendak belajar ilmu kepada suhu untuk memperkuat diri lahir bathin, ilmu dipelajari untuk menjaga diri dari pada serangan dari luar, baik itu serangan lahir mau pun batin. Teecu tidak ingin mencari musuh!"

"Ha-ha-ha, muridku, engkau masih hijau dan tidak mengenal watak manusia, juga belum mengenal watak dan dirimu pribadi. Tidak ada makhluk seserakah manusia. Bila mana engkau sudah turun ke dunia ramai, akan kau temui semua sepak terjang manusia yang membabi buta karena dorongan nafsu mereka sendiri. Kau tidak mencari musuh, namun engkau akan dimusuhi! Dan mau tidak mau engkau akan terseret dan terlibat ke dalam rantai yang tak kunjung putus, rantai pergulatan dan permusuhan antara manusia demi untuk memenangkan dan memuaskan hawa nafsu yang menguasai diri pribadi. Aku pun dahulu menjadi seorang di antara mereka yang menjadi abdi nafsuku sendiri, Keng Hong. Aku tidak pernah memusuhi orang, juga tak pernah mengandung maksud hati melakukan kejahatan terhadap diri orang lain. Akan tetapi, pengejaran ke arah pemuasan nafsuku membuat aku bentrok dengan lain orang, dan membuat aku dicap sebagai seorang tokoh sesat. Baru sekarang aku menyesal, namun apa gunanya sesal yang terlambat? Biarlah, akan kutanggung segala akibat dan hukuman. Dan aku minta kepadamu supaya engkau pun kelak akan berani mempertanggung jawabkan semua perbuatanmu! Jangan menjadi seorang manusia yang munafik, yang pura-pura alim. Kalau memang bersih, usahakan supaya bersih luar dalam. Kalau engkau tak kuasa menahan hasrat melakukan sesuatu, lakukanlah dengan dasar tidak merugikan orang lain dan berani bertanggung jawab atas segala akibat kelakuanmu itu. Hal ini berarti melakukan sesuatu dengan mata dan hati terbuka."

"Teecu mengerti, suhu."

"Nah, kuulangi lagi. Kepandaianmu masih jauh dari pada cukup untuk menghadapi lawan yang tangguh. Akan tetapi tiada waktu lagi bagiku." Ia menghela napas panjang. "Bu-tek Su-kwi benar-benar hebat. Sampai sekarang masih ada bekas tangan mereka. Rambut dan kuku Ang-bin Kwi-bo amat berbahaya, juga senjata tengkorak milik Pak-san Kwi-ong. Hudtim dan ilmu silat tangan kosong Pat-jiu Kiam-ong sukar dilawan pula. Apa lagi kalau kau bertemu dengan Lam-hai Sin-ni... wah, sukar dikatakan atau diukur sampai di mana sekarang tingkat kepandaian wanita iblis itu! Kiranya engkau baru akan dapat menandingi mereka bila engkau sudah mempelajari semua kitab peninggalanku yang rahasia tempat persembunyiannya berada di dalam Siang-bhok-kiam ini, muridku."

Keng Hong memandang ke arah pedang di tangan suhu-nya itu dengan perasaan penuh heran. Mengertilah dia sekarang mengapa tokoh-tokoh sakti itu memperebutkan pedang kayu ini, kiranya merupakan kunci pembuka rahasia kitab-kitab pelajaran silat tinggi yang dahulu telah dikumpulkan oleh suhu-nya.

Sudah sering kali dia diperbolehkan mempergunakan Siang-bhok-kiam untuk berlatih ilmu pedang Siang-bhok Kiam-sut yang sengaja diciptakan gurunya untuk dia, akan tetapi tak pernah dia melihat sesuatu yang aneh pada pedang itu, kecuali huruf-huruf kecil yang terukir di dekat gagang pedang yang isinya merupakan ujar-ujar kuno.

"Apakah suhu menyuruh teecu untuk mempelajari kitab-kitab itu?" tanya Keng Hong untuk menyembunyikan ketegangan hatinya.

"Barang yang mudah didapat tidak akan dihargai, yang sukar didapat barulah berharga, Hong-ji. Kitab-kitab dan benda-benda yang terkumpul di dalam tempat rahasiaku itu juga baru akan berharga bagimu kalau kau mendapatkannya dengan sukar. Akan tetapi tidak hanya kesukaran menjadi syarat, namun terutama sekali jodoh! Apa bila engkau memang berjodoh dengan peninggalanku itu, tentu kelak akan bisa kau dapatkan. Boleh kau cari sendiri melalui Siang-bhok-kiam ini. Nah, kini kau terimalah Siang-bhok-kiam, pedang ini kuberikan kepadamu, muridku..."

Keng Hong terkejut dan memandang wajah gurunya dengan mata terbelalak. Dia belum menerima pedang yang diangsurkan kepadanya, malah bertanya meragu, "Akan tetapi... Suhu pernah bilang bahwa Siang-bhok-kiam seperti nyawa bagi suhu... bagaimana dapat diberikan kapada teecu...?"

"Ha-ha-ha, pedang ini milik siapa dan nyawa ini milik siapa? Kau terimalah sebagai tanda patuh kepada guru."

Keng Hong tidak berani membantah, kemudian menerima pedang Siang-bhok-kiam yang telanjang itu.

"Keng Hong, meski pusaka warisanku harus kau cari dengan dasar jodoh dan kesukaran, akan tetapi ada sesuatu yang dapat kuberikan kepadamu kecuali Siang-bhok-kiam, dan mudah-mudahan pemberianku ini akan dapat menjadi perisai bagimu menghadapi semua lawan tangguh. Selipkan Siang-bhok-kiam di pinggang dan mendekatlah."

Keng Hong segera menyelipkan pedang kayu di ikat pinggangnya, kemudian menggeser duduknya mendekati suhu-nya. Sin-jiu Kiam-ong mengangkat kedua tangannya, yang kiri dia taruh di atas ubun-ubun kepala Keng Hong, dan yang kanan diletakkan di punggung pemuda itu, baru kemudian dia berkata lirih,

"Pusatkan segala dan buka semua, Keng Hong, pergunakan sinkang-mu untuk membuka semua jalan darah, jangan pernah menentang sedikit pun juga, dan bantu dengan daya penyedot…"

"Suhu... suhu hendak..."

Keng Hong gelisah sebab dia sudah beberapa kali menerima bantuan hawa sinkang yang disalurkan oleh suhu-nya ke dalam tubuhnya, dan yang selalu mengakibatkan kelemahan tubuh suhu-nya sehingga akhirnya dia memohon agar suhu-nya tidak mengulangi hal itu. Kini suhu-nya hendak melakukannya lagi!

"Apakah dalam saat terakhir ini muridku hendak membantah perintah gurunya?"

Suara ini halus, namun penuh wibawa dan sekaligus memusnahkan niat hati Keng Hong hendak menentang. Dia terpaksa lalu bersila dan memusatkan perhatiannya, membuka semua jalan darah dan mengosongkan hawa di pusarnya untuk menerima saluran hawa sinkang dari gurunya.

Sebentar saja sudah terasa oleh Keng Hong betapa hawa yang sangat kuat menerobos masuk melalui kepala serta punggungnya, hawa yang sebentar hangat, lalu panas dan perlahan-lahan berubah dingin lalu panas kembali. Terasa pula olehnya betapa dari dirinya sendiri timbul semacam tenaga menyedot yang membuat aliran hawa sinkang itu makin lancar menerobos, berputaran di dalam pusarnya lantas buyar dan menyusup-nyusup ke seluruh bagian tubuhnya.

Hebat bukan main sinkang dari suhu-nya dan hampir dia tidak kuat menerimanya. Ada kalanya hawa yang memasuki tubuhnya sedemikian panasnya hampir tidak tertahankan, akan tetapi karena dia pun sudah bertahun-tahun berlatih, dia dapat melawannya dengan menyesuaikan diri melalui kekuatan kemauannya sehingga secara perlahan-lahan yang panas itu terasa hangat-hangat saja.

Entah berapa lamanya guru dan murid ini duduk tak bergerak. Keng Hong sendiri tidak tahu karena dia telah memusatkan seluruh perhatiannya ke dalam tubuh. Dia seolah-olah berada dalam keadaan mimpi atau pingsan. Baru dia sadar ketika merasa betapa hawa yang terasa seolah-olah air mancur memasuki tubuhnya melalui kepala dan punggung itu telah berhenti, dan betapa ubun-ubun dan punggungnya terasa dingin.

Keng Hong membuka mata, melihat suhu-nya masih bersila sambil memejamkan mata, bibirnya tersenyum membayangkan kepuasan. Akan tetapi ada sesuatu yang membuat Keng Hong cepat memegang kedua lengan suhu-nya yang tadinya masih terletak di atas ubun-ubun dan punggungnya.

Sepasang tangan suhu-nya terkulai lemas dan dingin. Suhu-nya telah menghembuskan napas terakhir, entah sudah berapa lamanya.

"Suhu...!!" Keng Hong meloncat bangun.

Melihat tubuh yang bersila itu kini kehilangan sandaran dan akan roboh, cepat-cepat dia menyangganya dan merebahkannya di atas permukaan batu. Sekali lagi dia memeriksa detak jantung dan napas. Tak terasa lagi! Suhu-nya sudah meninggal dunia karena dia! Karena ‘mengoper’ sinkang sampai kehabisan segala-galanya.

Tiba-tiba Keng Hong meraung, meloncat berdiri dengan muka merah sambil memandang kedua tangannya. Dia merasa seolah-olah dialah yang membunuh suhu-nya! Kenapa dia tadi begitu bodoh dan mau saja padahal ini akan membahayakan kesehatan suhu-nya?

Rasa duka, menyesal dan marah kepada diri sendiri membuat wajah pemuda itu menjadi merah dan beringas. Tiba-tiba dia memekik lagi dan tubuhnya mendadak melesat ke arah permukaan puncak batu pedang yang menonjol setinggi orang, tangannya menghantam.

"Pyarrrrr...!" Batu gunung yang keras itu hancur berantakan menjadi kepingan-kepingan kecil yang beterbangan ke sana sini!

Keng Hong berdiri dan ternganga heran. Memang dia sudah memiliki kekuatan sinkang yang tidak lemah, tapi kalau dia memukul batu, biasanya tentu hanya akan memecahkan bagian ujung saja. Akan tetapi sekali ini, dari tangannya keluar kekuatan yang sedemikian hebatnya sehingga batu yang menonjol setinggi orang itu hancur sama sekali sedangkan tangannya tidak merasakan nyeri sedikit pun juga!

Rasa girang, tercengang, kaget dan duka bercampur menjadi satu, membuat dia terharu sekali. Sinkang yang tadi telah disalurkan ke tubuhnya oleh gurunya ternyata membuat dia memiliki tenaga yang hebat, bahkan loncatannya juga sepuluh kali lebih cepat dari pada biasa.

Ginkang dan lweekang di tubuhnya sekaligus mendapat kemajuan yang amat luar biasa. Ia kembali melesat ke dekat suhu-nya kemudian menangis sambil memeluk mayat Sin-jiu Kiam-ong. Sesuai dengan pesan Sin-jiu Kiam-ong yang pernah dinyatakan kepadanya, Keng Hong mengangkat jenasah gurunya itu dan meletakkannya ke dalam gubuk kecil tempat gurunya beristirahat.

Kemudian, setelah menangisi mayat itu dan bersembahyang tanpa upacara karena tiada alat, memohon kepada Thian agar supaya dosa-dosa gurunya diperingan hukumannya dan arwah gurunya mendapatkan tempat yang baik, Keng Hong lalu membakar gubuk itu. Dengan hati penuh keharuan dia menjaga dan memandang api yang berkobar membakar gubuk berikut jenasah Sin-jiu Kiam-ong.

Oleh karena dia harus selalu menambah bahan bakar, pembakaran jenasah ini memakan waktu setengah hari lamanya. Kemudian, sesuai pula dengan pesan suhu-nya, dia lantas mengumpulkan abu jenasah dan pada malam hari itu, disaksikan laksaan bintang yang menghias langit biru, Keng Hong lalu menabur-naburkan abu itu dari puncak batu pedang. Angin bertiup dan membawa abu itu bertebaran ke segenap jurusan, seolah-olah Sin-jiu Kiam-ong benar-benar kini bersatu dengan alam di sekeliling tempat yang dicintanya itu.

Semalam suntuk Keng Hong duduk melamun, di samping terkenang pada suhu-nya juga memikirkan keadaan dirinya sendiri. Tadinya dia tak pernah memikirkan keadaan dirinya karena setiap hari segenap perhatiannya dia curahkan untuk belajar serta berlatih, dan selain itu ada gurunya di sampingnya yang membuat dia tidak merasa kesepian.

Akan tetapi sekarang, sesudah Sin-jiu Kiam-ong tidak ada lagi, bahkan bekas-bekasnya tidak ada lagi, dia mulai merasa dan melihat kenyataan bahwa dia sesungguhnya hanya seorang diri saja di dunia ini! Sesudah gurunya tidak ada, apa yang akan dilakukan? Ke mana dia akan pergi? Apa tujuan hidupnya selanjutnya? Kembali ke kampung halaman?

Dia masih ingat dengan kampung halamannya, dusun Kwi-bun di mana dia terlahir dan bermain-main sampai usia sepuluh tahun. Akan tetapi, mau apa dia kembali ke Kwi-bun? Keluarganya sudah terbasmi habis, rumah pun tidak ada, dan kembalinya ke sana hanya akan membongkar kenangan-kenangan lama yang sangat tidak menyenangkan hati.

Ke kuil Kun-lun-pai? Di sana banyak orang-orang yang baik hati, tosu-tosu yang selain baik dan ramah terhadapnya, seperti pernah dia alami sampai dua tahun lamanya. Akan tetapi dia teringat akan pesan Kiang Lojin kepada Sin-jiu Kiam-ong bahwa karena dia bukan ‘orang Kun-lun-pai’, maka dia tidak boleh tinggal di Kun-lun-pai, bahkan dia tidak diperkenankan tinggal di batu pedang yang berada di Kiam-kok-san kalau suhu-nya tidak ada!

Habis ke mana? Tetap tinggal di situ? Tidak mungkin! Dia bukan seorang yang nekat dan tidak tahu malu. Dia maklum bahwa gurunya dan dia adalah orang-orang yang ‘mondok’ karena Kiam-kok-san merupakan wilayah Kun-lun-pai. Dan bila mana tuan rumah tidak memperbolehkan tinggal di sana, dia pun tidak sudi memaksa. Akan tetapi kalau pergi, kemanakah?

Dalam bingungnya, Keng Hong teringat pada suhu-nya. Andai kata dia menjadi suhu-nya, apa yang akan dilakukannya? Suhu-nya adalah seorang yang selalu hidup gembira ria. Jangankan berduka, bingung dan takut pun tidak pernah dikenalnya. Teringatlah dia akan semua cerita suhu-nya tentang diri suhu-nya pada waktu muda. Masih terngiang-ngiang di telinganya ucapan yang keluar dari bibir tua yang masih tersenyum, wajah cerah dan mata berseri itu.

"Hidup satu kali di dunia, apa gunanya berkeluh kesah dan berhati susah? Kegembiraan dan kesenangan dapat dinikmati, tinggal meraih saja! Semua berkah dari Dia yang telah dilimpahkan untuk kita, mengapa mesti disia-siakan? Nikmatilah berkah itu!"

Keng Hong mulai berseri wajahnya. Sambil menengadah memandang bintang-bintang di langit, dia mengenang semua cerita suhu-nya dan mengenang kembali semua ucapan-ucapannya.

"Aku paling suka dengan keindahan. Tamasya alam yang indah, makanan lezat, semua bunyi-bunyian merdu, ganda yang harum, wanita-wanita cantik! Kita sudah dianugerahi mata, hidung, telinga, mulut. Gunakanlah sebaik-baiknya untuk menikmati berkah-berkah yang memenuhi dunia. Pergunakan matamu untuk segala keindahan dan menikmatinya. Lihat tamasya alam yang amat indah, lihat bunga-bunga yang cantik, lihat wanita-wanita yang jelita! Pergunakanlah telingamu untuk menikmati segala bunyi-bunyian yang merdu, burung-burung berkicau, margasatwa berdendang, alat tetabuhan dan nyanyian merdu. Mulut? Nikmati segala makanan yang lezat karena memang itu adalah hak kita. Rasakan segala rasa di dunia ini. Manis, asin, gurih, masam dan pahit! Hidung? Pakailah untuk menikmati hidup, untuk mencium ganda harum, sedap dan wangi! Pendek kata, selama seratus tahun aku hidup cukup penuh kenikmatan dan sekarang menghadapi mati aku tidak penasaran dan menyesal lagi, Keng Hong."

Keng Hong tersenyum pahit mengenang ucapan suhu-nya ini. Biar pun pada lahirnya dia tak berani membantah, namun di dalam hatinya dia kurang menyetujui pendapat tentang hidup seperti yang dikemukakan suhu-nya. Mungkin sudah terlalu banyak dia dipengaruhi kitab-kitab kuno yang mengajarkan tentang filsafat hidup, tentang kesusilaan, peradaban dan kebudayaan.

Gurunya tidak mempedulikan semua itu. Gurunya pengejar kesenangan duniawi. Namun, sungguh pun dia tidak menyetujui pendapat suhu-nya yang dalam hal ilmu bun (sastra) tidaklah sangat mendalam pengetahuannya, dia dapat menemukan kesederhanaan dan kejujuran yang tidak dibuat-buat, dan tahu pula bahwa di balik cara hidup ugal-ugalan seperti suhu-nya itu tersembunyi dasar watak yang baik dan gagah perkasa.

"Entah berapa ratus orang wanita cantik yang menjadi kekasihku, Keng Hong." Demikian suhu-nya pernah bercerita. "Aku tak pernah menolak cinta kasih seorang wanita! Wanita bagiku adalah bunga yang membutuhkan belaian dan kasih sayang. Karena itu aku tidak pernah menolaknya, tidak peduli dia itu cantik jelita, manis, buruk, muda mau pun tua! Tentu saja terutama sekali yang cantik molek, tidak peduli dia itu gadis, janda, atau sudah bersuami, sudah beranak atau bercucu! Aku menerima kedatangan mereka dengan hati dan kedua lengan terbuka! Hanya satu yang merupakan pantangan bagiku, yaitu bahwa aku tidak sudi mendekati wanita yang tidak suka menerima kedatanganku. Aku tidak sudi menggagahi wanita yang tidak menghendaki aku. Aku tidak sudi cinta sepihak saja!"

Teringat akan ini, Keng Hong menggeleng-gelengkan kepalanya. Suhu-nya benar-benar seorang mata keranjang! Pelahap wanita! Tentu saja dia tak ingin seperti suhu-nya, akan tetapi dia merasa terharu kalau teringat akan pendirian terakhir suhu-nya yang tidak sudi menggagahi wanita yang tidak cinta kepadanya. Tentu saja merupakan hal yang sangat buruk kalau suhu-nya berjinah dengan wanita yang bersuami, akan tetapi kalau si wanita itu sendiri suka..., sungguh dia tidak tidak tahu harus menilai bagaimana.

"Hanya satu pesanku, Keng Hong. Engkau boleh saja mencinta seribu wanita, akan tetapi jangan sekali-kali kau membiarkan kakimu terikat oleh pernikahan! Sekali engkau terikat, maka akan lenyaplah kebebasanmu dan tak mungkin pula dapat mempertahankan hidup seperti aku!"

Keng Hong makin bingung. Soal-soal tentang cinta dan pernikahan masih belum menarik perhatian. Betapa pun juga suhu-nya bukan golongan jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa wanita). Dan suhu-nya tidak pernah dengan sengaja melakukan kejahatan kepada orang lain.

Bila dia sampai dimusuhi adalah sebagai akibat dari sikapnya yang ugal-ugalan, melayani cinta kasih wanita-wanita isteri orang lain, kemudian apa bila menghendaki setiap benda, terus diambilnya begitu saja dengan dasar bahwa yang kehilangan benda itu tidak akan menderita! Maka terjadilah perampokan benda-benda berharga milik pembesar-pembesar tinggi yang kaya raya, pencurian kitab-kitab dari partai-partai persilatan besar, permainan jinah dengan isteri-isteri cantik, dan sebagainya sehingga di dunia ini dia memiliki banyak sekali musuh!

Keng Hong bergidik ngeri. Ia tahu bahwa banyak sekali orang sakti menginginkan pusaka warisan suhu-nya yang kuncinya terdapat dalam Siang-bhok-kiam. Bagaimana kalau dia turun gunung kemudian dikejar-kejar mereka yang hendak merampas Siang-bhok-kiam? Gurunya selama ini dapat mempertahankan pedangnya,

akan tetapi bagaimana dengan dia? Musuh terlalu banyak, dan di antara mereka banyak yang sakti. Betapa mungkin dia dapat menandingi mereka dan mempertahankan Siang-bhok-kiam?

"Kiranya engkau baru akan dapat menandingi kesaktian mereka itu kalau engkau sudah mempelajari semua kitab-kitab peninggalanku..." Begitu antara lain gurunya meninggalkan pesan sebelum menutup mata.

Dan rahasianya berada di Siang-bhok-kiam! Kenapa turun gunung sebelum dia mendapat bekal kesaktian yang akan cukup kuat dipakai mempertahankan Siang-bhok-kiam? Lebih baik dia mencari dan mempelajari kitab-kitab itu!

Pada esok harinya, Keng Hong mulai memeriksa dan meneliti pedang Siang-bhok-kiam. Pedang itu tidak bersarung, pedang telanjang yang terbuat dari pada bahan kayu yang berbau sedap harum. Warnanya kehijauan dan kerasnya melebihi baja!

Keng Hong meraba-raba pedang Siang-bhok-kiam sambil meneliti ukiran huruf-huruf kecil yang pernah dilihat dan dibacanya. Kini dia memeriksa dan membacanya kembali:

Kebijaksanaan tertinggi seperti air!
Tulus dan sungguh mengabdi kebajikan.
Tukang saluran mengalirkan airnya ke mana dia suka!

Keng Hong mengerutkan kening. Sepanjang pengetahuannya, Sin-jiu Kiam-ong gurunya itu adalah orang yang paling memandang rendah para pendeta yang dia anggap sebagai orang-orang munafik yang pura-pura suci. Karena itu, pengetahuan suhu-nya mengenai kitab-kitab suci hanya sepotong-sepotong dan ngawur saja. Akan tetapi mengapa pedang itu diukir dengan bait-bait yang terdiri dari kata-kata yang hanya dipergunakan di dalam kitab-kitab suci?

Sudah jelas bahwa gurunya yang membuat huruf-huruf ini. Dia mengenal huruf tulisan suhu-nya yang bengkak-bengkok tidak dapat dikatakan indah. Namun orang yang sudah bisa menuliskan huruf-huruf kecil pada tubuh Siang-bhok-kiam, kiranya di dunia ini hanya dapat dihitung dengan jari tangan! Apakah artinya huruf-huruf itu? Apakah artinya sajak yang bukan sajak, ujar-ujar yang setengah matang itu?

Keng Hong merasa seperti sering membaca kalimat-kalimat ini. Akan tetapi setelah dia ingat-ingat, dia tahu betul bahwa tidak ada ujar-ujar seperti itu bunyinya dalam kitab yang mana pun juga! Sehari semalam lamanya dia merenungi arti tiga baris tulisan ini, namun tetap saja dia tidak dapat mengerti.

Akhirnya dia berpendapat bahwa mungkin rahasianya bukan terletak di dalam baris-baris sajak yang tidak karuan ini, melainkan pada pedang itu sendiri. Diperiksanya pedang itu, ditekan sana-sini, dicarinya kalau-kalau ada bagian yang mengandung rahasia. Namun dia tak berhasil menemukan sesuatu yang aneh di pedang itu kecuali huruf-huruf tadi.

Keng Hong telah berlatih ketekunan selama lima tahun di tempat itu, maka kini pun dia tidak mudah putus asa. Dengan tekun dia lalu mencari-cari di seluruh permukaan puncak batu pedang memeriksa kalau-kalau ada goa rahasia atau ada lubang-lubang yang cocok dengan ukuran pedang untuk dicongkel, kalau-kalau di situ terdapat pintu rahasia tempat penyimpanan pusaka suhu-nya.

Namun, sampai sebulan sejak suhu-nya meninggal dunia, dia tidak berhasil menemukan pusaka itu di permukaan puncak batu pedang. Sementara itu, persediaan buah-buahan sudah habis. Maka diambilnya keputusan untuk meninggalkan tempat itu, sesuai dengan pesan Kiang Tojin karena dia merasa tidak berhak tinggal di situ lebih lama lagi.

Untuk penghabisan kalinya ia berlutut dan bersembahyang ke arah empat penjuru sambil menyebut nama suhu-nya, kemudian menyelipkan Siang-bhok-kiam di sebelah dalam bajunya. Ketika menyelipkan Siang-bhok-kiam ini, dia tersenyum dan menoleh ke sebuah sudut di atas permukaan puncak batu pedang.

Ia merasa girang bahwa akhirnya timbul keberaniannya untuk turun dan menghadapi apa saja dengan dada lapang. Dia sudah lupa akan watak ayah bundanya, namun dia masih ingat benar akan watak gurunya.

Gurunya seorang periang, mengapa dia sebagai muridnya tidak mencontoh watak guru? Ia harus menghadapi segala rintangan yang mungkin timbul dengan hati riang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri! Dia kini bebas lepas seperti seekor burung terbang di udara. Mengapa tidak gembira?

Dengan wajah berseri, pemuda remaja yang tampan ini lalu menuruni puncak ini. Setelah mengoper sinkang darisuhu-nya sebulan yang lalu, dia merasa tubuhnya demikian penuh hawa yang amat kuat, yang membuat dia dapat meringankan tubuhnya. Menuruni tebing yang curam itu dapat dia lakukan dengan amat mudahnya, jauh lebih mudah dari pada yang sudah-sudah kalau dia turun mencari persediaan makan untuk suhu-nya dan dia.....

****

"Aiiih...! Tolonggg...! Lepaskan aku...!" Jerit melengking ini jelas keluar dari mulut seorang wanita.

Keng Hong yang tadinya mengira bahwa turunnya tentu akan langsung dihadang musuh, mendapatkan kenyataan bahwa Kiam-kok-san (Puncak Lembah Pedang) di bawah batu pedang sunyi saja. Akan tetapi tiba-tiba saja dia mendengar lengking yang mengerikan itu, yang membuat bulu tengkuknya berdiri! Apa lagi karena sebagai seorang yang telah tergembleng hebat, dia mendapat perasaan seolah-olah banyak pasang mata yang selalu mengikuti gerak-geriknya.

Keng Hong tidak mempedulikan perasaan ini karena dia sudah melesat ke kiri, berlari ke arah suara yang menjerit tadi. Apa pun yang akan terjadi, sudah pasti bahwa di sana ada seorang wanita yang minta tolong, yang membutuhkan bantuan karena keselamatannya terancam.

"Jangan menolak setiap uluran tangan yang minta pertolongan," demikian pesan gurunya, "Namun waspadalah terhadap tangan yang berniat menolongmu."

Bukan karena teringat akan pesan suhu-nya, melainkan terutama sekali karena dorongan hati sendiri. Keng Hong melesat cepat untuk menolong wanita yang terancam bahaya, timbul dari dorongan welas asih yang memang sudah ada pada setiap hati manusia.

Tidak lama kemudian tibalah dia di sebuah lapangan terbuka dan dia tercengang. Di situ telah berkumpul puluhan orang tosu Kun-lun-pai dan paling depan tampak penolongnya, Kiang Tojin berdiri dengan sikap angker, tangan kirinya mencengkeram pundak seorang wanita cantik yang meronta-ronta dan merintih-rintih.

Dan selain tokoh-tokoh Kun-lun-pai, tampak pula Thian Seng Cinjin sendiri berdiri dengan bersandar pada tongkatnya! Ketua Kun-lun-pai ini tampak sudah tua sekali. Sikap mereka semua yang kini memandang Keng Hong membayangkan bahwa mereka semua memang sedang menantinya!

Keng Hong menghentikan larinya dan otomatis dia menoleh. Benar saja seperti sudah diduganya tadi, di sebelah belakangnya kini muncul belasan orang tosu Kun-lun-pai dan dia berdiri terkurung di tengah, berhadapan dengan Kiang Tojin yang menangkap wanita cantik itu serta ketua Kun-lun-pai yang berdiri dengan sikapnya yang agung dan ramah! Keng Hong merasa seolah-olah menjadi seekor kelinci yang dikurung oleh puluhan ekor harimau kelaparan!

Akan tetapi, dia adalah seorang yang semenjak kecil sudah belajar kesopanan. Melihat Kiang Tojin yang menjadi penolongnya serta para tosu Kun-lun-pai yang pernah melepas budi selama dua tahun kepadanya, dia cepat-cepat menjatuhkan dirinya berlutut di depan Thian Seng Cinjin dan Kiang Tojin sambil berkata,

"Boanpwe (saya yang rendah) bekas kacung Cia Keng Hong datang menghadap para locianpwe (orang-orang tua gagah), mohon di maafkan segala kesalahan boanpwe!"

Thian Seng Cinjin tersenyum lebar dan Kiang tojin berseri wajahnya lalu menggerakkan tangannya yang mencengkeram pundak wanita itu sambil berkata kepada anak muridnya, "Belenggu wanita jahat ini!"

Dua orang tosu lalu datang dan mengikat kaki tangan wanita itu pada sebatang pohon. Keng Hong melirik dengan ujung matanya, melihat betapa wanita yang usianya sekitar dua puluhan tahun dan amat cantik jelita itu menangis perlahan sehingga hatinya merasa kasihan sekali. Akan tetapi dia cepat-cepat mengalihkan perhatiannya ketika Kiang Tojin berkata.

"Baik sekali, Keng Hong. Bangun dan berdirilah karena engkau bukan anak murid kami, juga bukan kacung kami lagi. Sudah sebulan lamanya kami menunggumu. Apakah yang menyebabkan engkau terlambat sampai sebulan baru turun dari Kiam-kok-san?"

Keng Hong terkejut. Kiranya para tosu Kun-lun-pai ini sudah tahu bahwa suhu-nya telah meninggal sebulan yang lalu dan diam-diam sudah menjaga dan menanti dia turun dari puncak batu pedang. Yang menjaga dan memata-matai di Kiam-kok-san hanyalah anak murid Kun-lun-pai, agaknya ketua Kun-lun-pai dan Kiang Tojin masih tak mau melanggar pantangan untuk mengotori Kiam-kok-san!

Kemudian dia teringat betapa dia sudah membakar jenasah suhu-nya di dalam pondok. Agaknya pembakaran itulah yang memberitahukan para tosu. Sebelum dia menjawab, karena melihat dia meragu dan bingung, Kiang Tojin sudah berkata lagi,

"Kami melihat betapa ada asap mengebul dari puncak Kiam-kok-san. Kami tidak suka mengganggu seorang murid yang berkabung atas kematian gurunya, maka kami hanya menunggu. Akan tetapi, alangkah banyaknya orang yang sedang menanti-nantimu, Keng Hong. Wanita jahat ini adalah orang terakhir dari kaum sesat yang menunggumu turun gunung dan yang sudah siap menurunkan tangan jahat kepadamu."

"Bohong! Tosu bau tak pernah mandi! Siapa yang hendak turun tangan jahat terhadap pemuda itu? Aku hanya ingin menonton keramaian, kemudian tersesat di sini dan kalian menggunakan pengeroyokan menangkap aku! Cih, tak tahu malu! Segerombolan kakek tua bangka mengeroyok seorang gadis! Kau kira aku tidak tahu? Kalian hanya pura-pura menjadi pendeta, padahal menggunakan kesempatan untuk meraba-raba dan membelai-belai tubuhku dengan alasan hendak menangkap seorang penjahat!"

Hebat bukan main penghinaan ini. Banyak di antara para tosu Kun-lun-pai menjadi merah sekali mukanya, entah merah karena malu ataukah karena marah. Akan tetapi yang jelas, banyak di antara mereka yang melotot marah dan memandang wanita cantik itu penuh kebencian.

Akan tetapi Kiang Tojin dan Thian Seng Cinjin hanya tersenyum saja, sedikit pun tidak terpengaruh oleh ucapan-ucapan menghina itu. Kiang Tojin hanya membalikkan tubuhnya dan tiba-tiba tangan kanannya bergerak ke depan dengan jari telunjuk menuding ke arah wanita yang terikat di pohon itu.

Jarak di antara mereka ada tiga meter, akan tetapi terdengar angin bercuit dan... tubuh wanita itu lantas menjadi lemas dan ia tak dapat mengeluarkan suara lagi karena ia telah terkena totokan yang dilakukan dari jarak jauh! Hanya matanya saja yang memandang dengan mendelik penuh kemarahan.

Diam-diam Keng Hong terkejut dan kagum sekali. Juga merasa betapa ketekunannya selama lima tahun ini sesungguhnya tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan tingkat kepandaian tosu yang menjadi penolongnya ini. Sebagai orang yang pernah mempelajari ilmu silatnya masih kalah jauh sekali oleh Kiang Tojin, dan agaknya kalau harus melawan tosu ini, belum tentu dia sanggup bertahan sampai lima jurus!

"Keng Hong, ketahuilah bahwa baik kaum sesat atau orang-orang gagah yang menaruh dendam kepada gurumu selalu mengincarmu untuk merampas pedang Siang-bhok-kiam serta rahasia penyimpanan kitab-kitab gurumu. Kami para tosu Kun-lun-pai sama sekali bukanlah orang-orang serakah dan tak menghendaki apa-apa, baik dari Sin-jiu Kiam-ong atau dirimu. Akan tetapi mengingat bahwa engkau datang ke Kun-lun-pai tidak membawa apa-apa, maka kepergianmu dari sini pun tidak boleh membawa apa-apa! Jadi bila mana Siang-bhok-kiam berada bersamamu, pedang itu harus kau tinggalkan pada pinto. Begitu pula segala benda lain yang kau bawa, kitab-kitab atau apa saja, harus ditinggalkan. Hal ini bukan sekali-kali karena pinto ingin memilikinya, melainkan pertama, benda-benda itu hanya akan mendatangkan mala petaka padamu, dan dari pada jatuh ke tangan kaum sesat sehingga mereka menjadi lebih lihai, lebih baik kami simpan atau kami hancurkan di Kun-lun-san!"

Keng Hong mengerutkan keningnya, "Akan tetapi, pedang yang saya bawa ini merupakan pemberian suhu, bukan hasil mencuri milik Kun-lun-pai!"

Kiang Tojin tersenyum dan mengangguk-nangguk, "Betul, akan tetapi Sin-jiu Kiam-ong telah meninggal dunia di Kiam-kok-san, maka semua peninggalannya harus ditinggalkan di Kiam-kok-san pula. Biar pun engkau muridnya, tak boleh engkau membawanya pergi dari Kun-lun-san."

"Kalau saya menolak?"

Kiang Tojin mengerutkan alisnya dan mengangkat mukanya. "Keng Hong, tidak tahukah engkau bahwa peraturan kami ini demi keselamatanmu sendiri? Kalau engkau menolak, berarti engkau lupa akan budi dan pinto terpaksa menggunakan kekerasan!"

Keng Hong dapat menyelami maksud hati Kiang Tojin dan dia makin kagum dan tunduk kepada tosu Kun-lun-pai yang bijaksana serta cerdik ini. Akan tetapi untuk mengalah begitu saja dia merasa enggan. Apa lagi tidak ada kesempatan yang lebih baik dari pada berlatih melawan Kiang Tojin yang tidak mempunyai niat buruk terhadap dirinya. Biarlah dia berlatih dengan penolongnya yang berilmu tinggi ini.

"Maafkan saya, Totiang. Sebelum menyerahkan pedang ini ingin sekali saya menerima petunjuk Totiang dalam hal ilmu silat."

Kiang Tojin tertawa, "Ha-ha-ha, memang sejak dahulu engkau keras hati. Baiklah, Keng Hong. Kau boleh menyerangku, pinto juga ingin melihat sampai di mana hasilmu berguru kepada mendiang Sin-jiu Kiam-ong! Mulailah!"

Biar pun belum pernah menggunakan kepandaian yang dipelajarainya selama lima tahun itu untuk bertanding dalam pertempuran sungguh-sungguh, akan tetapi Keng Hong sudah menguasai dasar-dasar ilmu silat tinggi. Juga dia selalu ingat akan semua nasehat dan petunjuk suhu-nya. Ia ingat akan nasehat gurunya bahwa bagi seorang yang sudah tinggi ilmu silatnya, lebih baik diserang lebih dahulu dari pada menyerang, karena lawan yang menyerang itu otomatis akan membuka bagian yang kosong sehingga mudah ‘dimasuki’ dalam serangan balasan yang dilakukan otomatis pula.

Karena dia tahu bahwa Kiang Tojin adalah lawan yang amat berat, maka setelah berseru keras dia maju memukul dengan gerakan perlahan dan berhati-hati, hanya menggunakan seperempat bagian perhatiannya saja untuk menyerang, yang tiga perempat bagian dia cadangkan untuk penjagaan diri agar begitu lawannya membalas, dia dapat menghindar dengan elakan atau tangkisan.

"Wuuuttt!" Pukulan tangan kanannya menyambar, mendatangkan angin yang kuat.

"Bagus...!" Kiang Tojin berseru, kagum melihat kenyataan betapa kuatnya pukulan Keng Hong sehingga tidak mengecewakan menjadi murid Sin-jiu Kiam-ong karena dia sendiri tidak akan sanggup melatih seorang murid selama lima tahun sudah memiliki sinkang yang sedemikian kuatnya. Namun diam-diam dia kecewa menyaksikan gerakan-gerakan yang amat sederhana itu, padahal dia tadinya mengira bahwa ilmu silat yang diturunkan kakek raja pedang itu kepada muridnya tentu hebat.

Melihat pukulannya hanya dielakkan Kiang Tojin dan ternyata tosu itu sama sekali tidak membalasnya, bahkan jelas menunggu serangan selanjutnya, tahulah Keng Hong bahwa tosu penolongnya ini benar-benar hanya ingin mengujinya. Pujian yang keluar dari mulut Kiang Tojin itu membuat telinganya merah. Sudah jelas bahwa dia tadi memukul dengan gerakan sederhana saja, bahkan dengan tenaga yang hanya seperempatnya, bagaimana bisa di sebut bagus? Apakah tosu penolongnya ini mengejeknya?

Biarlah, kalau aku kalah biar kalah, roboh di tangan tosu yang menjadi tokoh kedua dari Kun-lun-pai ini, apa lagi yang menjadi penolongnya, tidaklah amat memalukan. Maka dia pun berkata,

"Totiang, maafkan kelancanganku!"

Seruan ini dia tutup dengan gerakan menyerang. Kini Keng Hong tidak mau diejek untuk kedua kalinya. Ia mengerahkan sinkang dari pusarnya. Hawa panas meluncur cepat ke arah kedua lengannya dan dia menggunakan ginkang-nya. Tubuhnya melesat bagaikan kilat menyambar ke arah Kiang Tojin dan sekaligus dia memukulkan kedua tangannya dalam serangan berantai.

Harus diketahui bahwa dalam silat tangan kosong, Keng Hong belum dapat dikatakan lihai. Ia hanya digembleng dengan pengertian dan gerakan-gerakan dasar ilmu silat saja. Setiap gerakan tangan dan geseran kaki memang dapat dia lakukan dengan mahir, tetapi rangkaian ilmu silat belum banyak dia pelajari karena waktunya tidak mengijinkan.

Dari suhu-nya dia hanya baru dapat memetik ilmu silat tangan kosong yang oleh gurunya dinamai San-in Kun-hoat (Ilmu Silat Awan Gunung) yang diambil dari keadaan di puncak Kiam-kok-san. Ilmu silat ini merupakan gerakan-gerakan inti ilmu silat tinggi, namun diatur amat sederhana sehingga hanya terdiri dari delapan buah jurus serangan saja!

Dalam serangan ke dua ini Keng Hong yang tidak mau diejek itu sudah mempergunakan jurus yang disebut Siang-in-twi-an (Sepasang Awan Mendorong Gunung). Kedua kakinya masih di udara ketika dia melompat, namun siap melakukan tendangan susulan sebagai perkembangan jurus ini, ada pun kedua lengannya didorong ke depan secara bergantian sambil mengerahkan tenaga sinkang sekuatnya.

"Siuuuuttt...!"

"Siancai...!" Kiang Tojin terkejut bukan kepalang.

Ia sudah merasa amat kagum melihat tenaga pada serangan pertama tadi, tapi serangan kedua ini benar-benar membuat ia kaget karena serangan ini bukan merupakan serangan main-main dari seorang pemuda yang baru lima tahun belajar ilmu silat!

Serangan ini lebih pantas kalau dilakukan seorang tokoh persilatan yang sudah melatih diri selama puluhan tahun! Tenaga pukulan itu dapat dia ukur dari angin yang menyambar dan biar pun Kiang Tojin sendiri tidak berani menerima pukulan sehebat itu.

Cepat tosu itu meloncat ke samping dan memutar tubuhnya sambil mengangkat tangan karena melihat kedudukan tubuh Keng Hong di udara itu dia maklum bahwa pemuda ini akan melanjutkan jurus itu dengan tendangan. Dugaannya memang tepat, karena itu baik dorongan tangan mau pun tendangan Keng Hong hanya mengenai angin belaka, dan hanya berhasil membuat pakaian tosu itu berkibar.

Ketika serangan kedua ini gagal, Keng Hong yang khawatir kalau-kalau menerima akan serangan balasan, lalu segera menggunakan ginkang-nya dan di udara tubuhnya sudah berjungkir balik dibarengi seruannya yang keras sekali. Tubuhnya berputaran di angkasa dan membalik, lalu meluncur turun dan langsung menyerang untuk ketiga kalinya ke arah Kiang Tojin yang masih berdiri terbelalak.

Gaya serangan tadi saja sudah membayangkan ilmu silat yang luar biasa sekali, apa lagi tenaga serangan itu yang membuat kulit tubuhnya terasa pedas dan dingin sekali, maka kini tosu ini melongo menyaksikan ginkang sehebat itu. Tapi pada detik berikutnya, tubuh pemuda ini sudah meluncur dan menyerangnya dari atas seperti seekor burung garuda menyambar.

Sekali ini Keng Hong menggunakan jurus ke delapan atau jurus terakhir dari ilmu silat San-in Kun-hoat, yaitu jurus yang disebut In-keng Hong-i (Awan Menggetarkan Angin dan Hujan). Jurus inilah yang paling sukar dimainkan, karena keempat kaki tangan melakukan serangan dari atas secara bertubi-tubi.

Keng Hong yang ingin memperlihatkan apa yang telah dia pelajari dari suhu-nya supaya tidak dipandang rendah, telah menggerakkan kedua kakinya susul-menyusul menendang ke arah dada dan perut, disusul dengan hantaman tangan kiri yang terkepal ke arah leher dan akhirnya dengan jari terbuka ke arah ubun-ubun kepala lawannya!

Benar-benar serangan yang amat hebat, cepat dan mengandung tenaga mukjijat karena pada saat itu dia mempergunakan seluruh hawa sinkang di tubuhnya yang dia lancarkan melalui kedua tangan dan kakinya! Ketika dia marah-marah kepada diri sendiri di puncak batu pedang, dengan pukulan seperti inilah dia telah menggempur batu menonjol hingga batu setinggi orang itu telah hancur lebur.

"Hayaaaa...!" Kiang Tojin benar-benar kaget sekali sekarang.

Ia maklum bahwa sedikit pun dia tidak boleh memandang ringan serangan ini dan dia pun maklum bahwa serangan ini terlalu dahsyat dan berbahaya. Maka dia lalu mengerahkan perhatian dan tenaganya.

Tendangan kedua kaki mengarah perut dan dadanya dia hindarkan dengan elakan cepat, demikian pula pukulan ke arah lehernya. Akan tetapi tamparan ke arah ubun-ubunnya sedemikian cepat dan hebatnya sehingga amat berbahaya kalau dielakkan karena sedikit saja bagian kepalanya terkena, tentu akan mendatangkan bencana hebat. Maka dia lalu mengerahkan tenaganya, miringkan kepala dan tubuh, lantas secepat kilat dia menangkis tamparan itu sambil terus menangkap tangan Keng Hong yang terbuka.

Kiang Tojin adalah seorang tokoh besar yang telah mempunyai tingkat kepandaian amat tinggi, juga mempunyai tenaga sinkang yang sukar dicari bandingannya. Maka sangatlah mengherankan kalau sekarang menghadapi seorang muda yang baru belajar selama lima tahun dia terpaksa harus berhati-hati dan mengerahkan tenaganya.

"Plakk...! Aihhhh...!"

Kiang Tojin berseru kaget bukan main. Ketika ia menangkis tamparan Keng Hong dengan telapak tangannya, dia merasa seolah-olah lengannya tertindih oleh tenaga yang sangat kuat dan berat sehingga

hampir tak kuat dia menahannya, yang membuat seluruh lengan sampai setengah dada terasa ngilu! Sebagai seorang yang sakti, tentu saja dia terkejut namun tidak kehilangan akal. Cepat dia memutar telapak tangannya bergerak, membuat tubuh Keng Hong terbanting ke bawah.

Akan tetapi, karena pemuda itu memiliki ginkang yang luar biasa, dia terbanting dalam keadaan berdiri sungguh pun bantingan itu membuat dia berdiri setengah berlutut dengan tangan masih menempel dengan tangan Kiang Tojin yang menangkapnya.

"Heeiiiitttt...!" Kembali Kiang Tojin memekik kaget dan megerahkan tenaga sinkang untuk melepaskan pegangannya.

Akan tetapi sungguh aneh sekali, dia tidak dapat melepaskan pegangannya pada tangan Keng Hong! Dapat dibayangkan betapa terkejut dan herannya ketika dia merasa betapa semakin dia mengerahkan sinkang, maka hawa sakti itu seakan-akan air dituangkan ke dalam laut, amblas dan hanyut tanpa bekas, bahkan kini tidak dapat lagi dia menahan sinkang-nya yang terus mengalir keluar melalui lengannya dan tersedot masuk ke dalam tubuh Keng Hong melalui tangan!

"Iiiiihhhh..., ehhhh...!"

Kiang Tojin menjadi pucat, matanya terbelalak dan ia meronta-ronta hendak melepaskan pegangannya. Namun sia-sia belaka, karena seperti ada tenaga mukjijat yang membuat tangannya lekat dan dia pun tak dapat menahan sinkang-nya yang menerobos keluar!

Tentu saja Kiang Tojin tidak mengerti bahwa kalau tadi dia hampir kalah kuat oleh Keng Hong adalah akibat pemuda itu telah menerima pengoperan sinkang dari Sin-jiu Kiam-ong dalam saat terakhir sehingga dapat dikatakan bahwa yang dia lawan bukan sinkang asli Keng Hong, melainkan sama dengan melawan Sin-jiu Kiam-ong! Dan kini, baik dia sendiri mau pun Keng Hong tidak mengerti betapa ada tenaga ‘menyedot’ luar biasa pada diri Keng Hong sehingga hawa sakti dari tubuh tosu itu mengalir keluar dan pindah ke dalam tubuh pemuda itu!

Pada saat Keng Hong merasa betapa ada hawa panas mengalir dari tangan tosu itu dan menerobos memasuki tubuhnya melalui tangannya tanpa dapat dicegah lagi, dia pun tahu apa yang sedang terjadi dan dia menjadi terkejut sekali. Mula-mula dia mengira bahwa seperti apa yang sudah dilakukan mendiang suhu-nya, tosu penolongnya ini pun hendak mengoperkan sinkang kepadanya, akan tetapi saat melihat wajah tosu itu menjadi pucat, sikapnya yang gugup dan betapa tosu itu dengan sia-sia hendak melepaskan pegangan, dia menjadi kaget bukan main.

Tanpa dia ketahui sendiri, dalam dirinya telah timbul semacam ‘penyakit’ yang tak mampu diobatinya sendiri, yaitu telah timbul semacam daya sedot yang amat hebat dan yang tak dikuasainya. Hal ini terjadi diluar di luar kehendaknya. Dia tidak tahu bahwa ketika Sin-jiu Kiam-ong memaksakan sinkang-nya berpindah ke tubuh muridnya, paksaan yang tidak wajar ini telah mengacau hawa sakti di tubuh Keng Hong dan telah merusak susunannya sehingga menimbulkan kekuatan daya sedot yang amat luar biasa ini.

Dalam bingungnya, Keng Hong juga membetot-betot tangannya sambil mulutnya berkata gagap, "Totiang... lepaskan..., lepaskan tanganku...!"

Selagi mereka berkutetan, masing-masing ingin melepaskan tangan yang saling melekat, beberapa orang tosu yang menjadi sute dari Kiang Tojin, menjadi marah. Mereka ini juga merupakan orang-orang yang berilmu tinggi. Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi, akan tetapi melihat betapa suheng (kakak seperguruan) mereka menjadi makin pucat dan tampak gugup serta bingung, mereka itu sebanyak empat orang sudah melangkah maju menghampiri Keng Hong. Seorang di antara mereka berseru marah.

"Bocah jahat, lepaskan!"

Empat buah lengan yang kuat dan mengandung penuh tenaga lweekang lalu menyentuh tubuh Keng Hong. Dua orang memegang tangannya, dua orang lagi memegang kedua pundaknya. Keng Hong tidak melawan dan dia masih dalam keadaan setengah berlutut.

Namun begitu empat buah tangan itu menyentuh Keng Hong, terdengar seruan-seruan kaget, bukan hanya empat orang tosu itu yang berseru kaget, bahkan Keng Hong juga mengeluh dan berteriak.

"Lepaskan...!"

Ternyata bahwa kini empat orang tosu itu tak dapat melepaskan lagi tangan mereka yang menempel tubuh Keng Hong dan seperti tempat air bocor, sinkang di tubuh mereka juga mengalir dan disedot masuk ke dalam tubuh pemuda itu!

"Bocah berilmu iblis!" Seorang di antara tosu itu memaki dan dia memukul dengan tangan lain ke punggung Keng Hong.

“Plakkk!” terdengar suara keras, akan tetapi upayanya sia-sia belaka.

Kini tangannya yang sebelah lagi itu pun melekat, maka makin hebatlah tenaga tosu ini tersedot sehingga dia menjadi pucat dan lemas seketika!

Keliru besar kalau mengira bahwa Keng Hong merasa senang menerima terobosan hawa sakti yang berkelimpahan memasuki tubuhnya ini. Tubuhnya menjadi makin panas, tidak karuan rasanya, seolah-olah sebuah bola karet yang terisi angin, tubuhnya terasa seperti akan meledak, dadanya penuh hawa, pusarnya penuh hawa yang menekan-nekan dan memberontak hendak keluar, kepalanya pening sekali dan mukanya menjadi merah bagai udang rebus!

Dia merasa tersiksa sekali, apa lagi karena dia maklum bahwa lima orang tosu itu bisa tewas kalau mereka tidak lekas-lekas dapat melepaskan tangan mereka dari tubuhnya. Namun dia sendiri tidak tahu bagaimana caranya agar dapat terlepas dari mereka! Kalau tadinya dia masih dapat berteriak-teriak minta mereka supaya melepaskan tangan sambil meronta-ronta, kini dia hanya mampu mengeluarkan suara "ah-ah-uh-uh" bagaikan orang gagu.

Keadaan Kiang Tojin beserta empat orang tosu itu lebih menderita lagi. Mereka merasa betapa tenaga sinkang mereka makin lama semakin menipis, tersedot secara ajaib tanpa mereka dapat mencegahnya. Tubuh mereka menjadi lemas, kepala menjadi pening dan pikiran tak dapat dipergunakan dengan baik lagi, membuat mereka menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Siancai... siancai...!" Seruan ini keluar dari mulut Thian Seng Cinjin, seruan yang halus saja dan tahu-tahu tubuh kakek ini sudah melayang mendekat.

Kemudian dia menggerakkan kedua tangan setelah menancapkan tongkat di atas tanah. Dengan kedua tangannya dia memegang dua pangkal lengan Keng Hong, lalu merenggut dan menghentak keras.

Keng Hong merasa betapa sebuah tenaga raksasa menariknya, dan tenaga yang jauh lebih kuat dari pada tenaga kelima tosu yang membocor ke dalam tubuhnya ini sudah menghentikan hubungan atau aliran hawa sakti itu, melepaskan dua lengannya sehingga tahu-tahu tubuhnya terlempar sampai sepuluh meter lebih jauh sampai bergulingan.

Keng Hong meloncat bangun, loncatannya amat ringannya dan dia berteriak kaget sebab tubuhnya itu mencelat jauh lebih tinggi dari pada yang dikehendakinya. Tubuhnya terasa seperti penuh dengan hawa yang membuatnya ringan sekali, akan tetapi juga amat berat di sebelah dalam. Hawa yang memenuhi tubuhnya minta dikeluarkan, membuat mulutnya menghembuskan suara mendesis seperti orang yang mulutnya kepedasan!

"Aahhhh... minggir... aaahhhhh... minggir semua...!" pekiknya dengan suara menggereng bagaikan seekor harimau, kemudian tubuhnya sudah melesat ke depan, menuju ke arah pohon-pohon besar.

Para tosu yang menyaksikan keadaannya ini menjadi amat kaget, heran dan juga gentar sehingga otomatis mereka lalu minggir dan menjauhkan diri. Keng Hong hanya merasa bahwa dia harus menyalurkan semua hawa sakti yang kini memenuhi tubuhnya, harus mengeluarkan tenaga yang membuat dadanya serta kepalanya bagaikan akan meledak.

Maka dia terus saja menggunakan kedua kaki tangannya untuk menghajar pohon-pohon yang tumbuh di hadapannya. Dia memukul, menendang dan mendorong. Dengan ngawur saja dia lantas memainkan keseluruhan delapan jurus dari ilmu silat San-in Kun-hoat.

“Dessss… kraaak-kraaaaak... bruuuuk!"

Terdengar suara-suara dahsyat berkali-kali, dan begitu ia selesai mainkan delapan belas jurus Ilmu Silat San-in Kun-hoat maka dia telah merobohkan delapan belas batang pohon besar yang menjadi tumbang, batangnya remuk dan kini malang melintang seperti baru saja diamuk topan!

Setelah dapat mengeluarkan sebagian hawa sinkang yang mendesak-desak di tubuhnya itu melalui pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan yang merobohkan belasan batang pohon, barulah Keng Hong merasa tubuhnya tidak tersiksa lagi. Dadanya dan kepalanya tidak lagi terasa seperti mau meledak, napasnya tidak sesak dan dia seperti baru timbul dari keadaan seorang yang hampir tenggelam ke dalam air yang amat dalam tanpa dapat berenang!

Ia kini menggoyang-goyang kepalanya untuk mengusir sisa kepeningan, lalu memandang ke depan. Ia melihat betapa Kiang Tojin dan empat orang sute-nya sudah duduk bersila mengatur pernapasan serta mengumpulkan tenaga dengan wajah pucat. Teringatlah dia akan semua peristiwa akibat gara-garanya, maka cepat dia menghampiri Kiang Tojin dan menjatuhkan diri berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepala penuh penyesalan.

"Saya mohon ampun dari Totiang sekalian...!" Suaranya pilu dan tak terasa lagi pemuda ini menangis sesenggukan!

"Siancai..., engkau bocah telah mewarisi ilmu iblis milik Sin-jiu Kiam-ong, masih baik tidak mewarisi wataknya yang ugal-ugalan. Hatimu masih bersih...!" Thian Seng Cinjin memuji sambil mengelus jenggotnya yang putih.

Tosu tua ini maklum bahwa kalau hati anak muda itu mengandung kekejaman, pasti dia akan kehilangan beberapa orang murid. Mala petaka besar tentu akan timbul kalau saja pemuda itu menyalurkan hawa sinkang yang hebat itu bukan kepada pohon-pohon, akan tetapi kepada manusia.

Kiang Tojin membuka matanya, mulutnya tersenyum sabar tapi pandang matanya penuh kengerian dan juga kekaguman. "Keng Hong, engkau telah mewarisi ilmu yang hebat dan mengerikan..."

"Totiang, saya bersumpah bahwa semua itu terjadi di luar kehendak saya. Sekarang saya mohon kepada Totiang agar Totiang sudi melenyapkan daya sedot yang mencelakakan orang tanpa saya kehendaki ini. Tolonglah, Totiang...!" Pemuda ini merasa tersiksa sekali batinnya dan dia menganggap ilmu kepandaian aneh yang berada di dalam dirinya, daya sedot yang ajaib itu, tidak lain hanya sebagai sebuah penyakit hebat yang menyeramkan dan menjijikkan!

"Keng Hong, tingkat kepandaianku masih belum sampai ke situ, tidak mungkin aku dapat melenyapkan ilmu iblis itu. Entah kalau suhu, barang kali bisa kalau kau suka memohon kepada suhu."

Keng Hong sudah menoleh dan hendak memohon kepada ketua Kun-lun-pai, akan tetapi Thian Seng Cinjin sudah mengangkat tangannya sambil berkata, suaranya halus namun penuh wibawa.

"Ada semacam ilmu hitam yang disebut Thi-khi I-beng (Mencuri Hawa Pindahkan Nyawa) yang cara kerjanya juga menyedot kekuatan tubuh lawan. Namun pinto rasa untuk masa kini tak ada lagi yang mempunyai ilmu yang mukjijat itu. Kini secara aneh ilmu itu dimiliki olehmu, Keng Hong. Entah Sin-jiu Kiam-ong sengaja atau tidak telah menurunkan ilmu itu kepadamu. Melihat betapa kau sendiri tidak sadar akan ilmu itu, agaknya dia pun tidak menurunkannya kepadamu dan sudah terjadi keanehan yang sangat ajaib. Engkau bukan anak murid Kun-lun-pai, maka tidak berhak bagi Kun-lun-pai untuk melenyapkan ilmu itu dari tubuhmu. Pula, melenyapkan ilmu itu dari tubuhmu berarti membahayakan nyawamu dan nyawa dia yang mengusahakannya. Ilmu tetap saja ilmu, baik buruknya atau hitam putihnya tergantung dia yang mempergunakannya. Walau pun Thi-khi-i-beng kelihatannya ganas dan keji, namun kalau engkau dapat menguasainya dan mempergunakan untuk kebaikan, perlu apa dilenyapkan?" setelah berkata demikian, kakek ini lalu merenung dan memejamkan mata, mulutnya berkomat-kamit seperti orang membaca doa.

"Bagaimana, Kiang Totiang...?" sekarang Keng Hong menujukan pertanyaannya kepada penolongnya.

Kiang Tojin tersenyum dan menghela napas. "Tepat seperti yang dikatakan suhu, engkau bukan murid Kun-lun-pai, karena itu kami tidak berhak mencampuri urusan ilmu silatmu. Sekarang, kau pun terpaksa harus meninggalkan pula pedangmu kepada kami."

Keng Hong menarik napas panjang. Tosu-tosu ini terlalu angkuh, pikirnya. Kalau ketuanya tahu akan cara melenyapkan ‘penyakit’ yang berada dalam tubuhnya, kenapa tidak mau menolongnya?

Anak ini memiliki keangkuhan dan tidak sudi merengek-rengek merendahkan diri. Dia lalu mencabut pedang kayu dari pinggangnya dan meletakkannya di depan kaki Kiang Tojin sambil berkata,

"Saya tidak mempunyai niat buruk, kenapa membawa-bawa pedang? Kalau Kun-lun-pai merasa bahwa pedang itu hak mereka, biarlah saya tinggalkan. Selain pedang ini, saya hanya mempunyai pakaian yang saya pakai ini. Apakah ini pun harus ditinggalkan pula?"

Kiang Tojin memandang dengan sinar mata sedih, lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Sungguh sayang, Keng Hong. Saat ini hatimu dipenuhi oleh kemarahan dan dendam, engkau masih belum mengerti akan maksud baik kami. Akan tetapi biarlah, kelak engkau akan mengerti sendiri mengapa kami minta kau meninggalkan Siang-bhok-kiam kepada kami."

"Ehh, bocah tolol! Namamu Keng Hong tadi, ya? Kenapa kau begitu tolol menyerahkan Siang-bhok-kiam kepada para tosu bau itu? Jangan berikan! Kau sudah ditipu, mereka itu menginginkan pedang pusaka itu. Ambil lagi dan lekas pergi! Dengan ilmu kepandaianmu yang mukjijat seperti iblis mereka takkan bisa memaksamu!" Teriakan ini adalah teriakan wanita cantik yang diikat pada pohon.

Kiranya totokan Kiang Tojin yang dilakukan dari jarak jauh tadi tidak lama membuatnya gagu. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa wanita itu bukanlah orang sembarangan pula, melainkan sudah memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi.

"Sudah cukup kiranya, Keng Hong. Kami menerima pedang Siang-bhok-kiam dan akan menyimpannya baik-baik. Engkau boleh pergi dengan hati lapang dan ingatlah, engkau tidak boleh datang ke wilayah kami ini tanpa perkenan kami. Apa bila ada keperluan yang memaksamu datang ke wilayah ini, engkau harus datang lebih dahulu ke Kun-lun-pai dan menghadap suhu untuk minta ijin."

Keng Hong mengangguk-angguk. Di dalam hatinya dia menjawab bahwa dia takkan sudi datang ke situ lagi dan tidak akan mengganggu Kun-lun-pai selamanya. Akan tetapi dia melirik ke arah wanita itu dan berkata,

"Maaf, Totiang. Sebelum saya pergi, ada sebuah permintaan saya, harap Totiang sudi mengabulkannya."

"Permintaan apa? Sekiranya patut dan bisa pinto lakukan tentu permintaanmu akan pinto kabulkan."

"Saya mohon kepada Totiang sekalian sudilah kiranya membebaskan wanita itu!"

Terdengar seruan-seruan kaget dari mulut para tosu, dan hanya Kiang Tojin yang tampak tenang, sedangkan Thian Seng Cinjin tidak peduli, masih berdiri seperti orang termenung dengan kedua mata dipejamkan.

"Keng Hong ada hubungan apakah engkau dengan wanita itu maka kau minta supaya dia dibebaskan?"

"Tanpa alasan apa-apa, Totiang, hanya dilandasi perasaan yang sama seperti perasaan mendiang suhu ketika menolong Kun-lun-pai yang diserbu oleh kaum sesat!"

"Apa? Apa maksudmu?" Kiang Tojin memandang heran.

"Totiang, menurut cerita suhu, suhu menolong Kun-lun-pai juga hanya dilandasi perasaan kasihan melihat pihak yang ditindas dan diancam. Suhu tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Kun-lun-pai, akan tetapi suhu tetap menolongnya. Saya pun tidak mempunyai hubungan dengan wanita ini, akan tetapi melihat dia terancam bahaya di sini, perasaan saya yang mendorong saya untuk menolongnya."

"Ahh, akan tetapi hal itu jauh sekali bedanya, Keng Hong. Dulu gurumu membantu kami melawan golongan hitam, kaum sesat dan orang jahat. Sebaliknya, kau harus tahu bahwa wanita itu bukan orang baik-baik, bahkan kedatangannya memiliki niat buruk terhadapmu, untuk merampas Siang-bhok-kiam..."

"Bohong! Tosu tua bangka bau! Bohong...!" wanita itu memaki.

Keng Hong menggeleng-geleng kepalanya. "Agaknya Totiang tak dapat mengenal watak suhu. Saya yakin bahwa suhu bukan mendasarkan pertolongannya atas baik dan buruk, karena menurut wejangan suhu, bagi suhu dan saya, baik dan buruk itu tidak ada, yang ada hanyalah pendapat orang yang selalu tidak adil karena menurutkan kepentingan diri pribadi."

"Ehh, apa maksudmu?"

"Pandangan baik dan buruk oleh pendapat manusia adalah miring dan berat sebelah, Totiang, dipengaruhi oleh nafsu pribadi demi kepentingan diri sendiri. Apa bila seseorang melihat orang lain yang menguntungkan dia, juga bersikap menyenangkan hatinya, maka serta-merta dia akan menganggap orang itu baik! Sebaliknya kalau dia melihat orang lain merugikannya, memusuhinya dan tak menyenangkan hatinya, maka tanpa ragu-ragu lagi akan menganggap orang itu jahat! Karena itu, saya seperti suhu tidak percaya dengan pandangan orang tentang baik dan jahat dan saya menolong wanita ini hanya terdorong oleh perasaan ingin menolong, kasihan melihat dia terancam bencana di sini. Bagaimana, Totiang? Permintaan Kun-lun-pai untuk meninggalkan pedang telah saya penuhi, apakah Kun-lun-pai demikian pelit untuk menolak permintaanku yang tidak sama sekali terdorong keinginan menguntungkan diri sendiri ini?" Dengan kalimat terakhir ini terkandung ejekan bahwa Kun-lun-pai minta pedangnya dengan dasar ingin untung sendiri!

Kiang Tojin tercengang. "Pendapat keliru..., wawasan yang menyeleweng..."

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara Thian Seng Cinjin yang halus, "Bocah ini kelak lebih menggegerkan dari pada Sin-jiu Kiam-ong. Bebaskanlah wanita itu dan lekas suruh anak ini pergi, lebih cepat lebih baik!"

Kiang Tojin memberi tanda dan dua orang tosu segera menghampiri wanita itu hendak melepaskan ikatannya. Akan tetapi sekali bergerak, wanita itu ternyata telah meloloskan tangan kakinya dari ikatan tanpa mematahkan ikatan itu. Dia meloncat dan memandang ke arah Keng Hong dengan senyum mengejek.

"Bocah tolol! Cih, tolol dan goblok, dasar anak dusun!" Setelah berkata demikian, wanita itu membanting-banting kaki kanannya lalu berkelebat cepat pergi meninggalkan tempat itu.

Keng Hong tidak peduli. Ia lantas berlutut menghaturkan terima kasih kepada para tokoh Kun-lun-pai, kemudian berdiri dan pergi meninggalkan pegunungan Kun-lun-pai dengan wajah berseri.

Dia setengah memaksa diri untuk bergembira, berjanji di dalam hatinya untuk menempuh hidup dengan cara gurunya, yaitu tetap bergembira, tidak memusingkan masa depan. Dia akan hidup seperti gurunya, yaitu menghadapi bayangan masa depan yang bagaimana pun selalu gembira dan dengan tekad: Bagaimana nanti sajalah…..

****

"Heii, tolol! berhenti dulu!"

Keng Hong menghentikan langkahnya. Dia telah jauh meninggalkan Kun-lun-san dan kini berada di sebuah hutan yang tidak lagi menjadi daerah Kun-lun-san. Tanpa menoleh dia sudah mengenal suara itu, suara yang nyaring merdu dan galak, suara wanita cantik jelita yang telah dibebaskan oleh para tosu Kun-lun-pai.

"Kau mau apakah?" tanyanya sambil berdiri tegak tanpa menoleh.

"Waduh sombongnya! Orang tolol masih bisa bersikap sombong ya?"

"Aku tidak merasa sombong, walau pun mungkin kau benar bahwa aku tolol," jawabnya sabar sambil tersenyum. Gembira! Harus menghadapi segala sesuatu dengan gembira, betapa pun menyakitkan hati dan pahitnya maki-makian itu.

"Walah-walah, malah senyum-senyum! Kau bicara tanpa melihat aku, bukankah itu sikap sombong, sikap orang berkepala angin, memandang orang lain seperti rumput saja? Jika tidak sombong, lihatlah ke sini. Benci aku melihat orang diajak bicara kok menengok pun tidak!"

Keng Hong tertawa. Betapa pun galaknya, ucapan orang itu dia anggap jenaka dan lucu, juga segar dan menyenangkan hatinya. Ia kemudian membalikkan tubuhnya dan melihat penegurnya itu duduk di atas rumput hijau di bawah sebatang pohon sambil makan paha besar seekor ayam hutan. Daging paha itu masih mengepul panas, juga api unggun untuk membakar daging itu masih menyala.

"Nah, aku sudah memandangmu sekarang. Kau mau bicara apakah?"

"Wah, memang sombong dan angkuh! Apakah karena engkau telah minta tosu-tosu bau itu membebaskan aku lalu engkau boleh bersikap angkuh seperti ini?"

"Ehh..., adik yang baik..."

"Cih! Aku bukan adikmu!"

"Cici yang baik..."

"Siapa sudi menjadi kakak perempuanmu?"

Keng Hong merasa bohwat (kehabisan akal). "Habis, harus kusebut apa?"

"Panggil aku nona!"

"Wah, nona...?"

"Habis, aku masih gadis, kalau tidak disebut nona, masa engkau hendak menyebut aku nyonya besar?" Gadis itu merengut, bibirnya yang merah itu berlepotan minyak gajih dari paha ayam, mukanya coreng moreng terkena hangus, kelihatan makin cantik dan lucu sehingga kembali Keng Hong tertawa.

"Baiklah, Nona. Engkau memaki aku sombong dan angkuh berkali-kali, karena aku tidak mau menengok. Setelah aku menengok, kau masih memaki aku angkuh. Habis aku kau suruh bagaimana supaya tidak kau maki angkuh?"

"Aku mau berbicara denganmu, duduklah di sini dan jangan berdiri pringas-pringis seperti monyet mencium ikan asin!"

Keng Hong mengangkat sepasang alisnya yang hitam tebal. Selamanya baru sekali ini ia bicara dengan gadis, apa lagi gadis yang begini lincah. Ia tertarik sekali, akan tetapi juga merasa canggung. Kemudian teringat dia akan watak suhu-nya, maka dia lalu tersenyum lebar dan melangkah menghampiri gadis itu, lalu menjatuhkan diri duduk di atas rumput di hadapan gadis itu.

Dalam beberapa detik, pandang matanya yang tajam sudah meneliti gadis yang duduk makan paha ayam panggang di hadapannya itu. Wajah yang berkulit halus kemerahan, cantik jelita dengan bentuk wajah bulat telur. Rambut hitam gemuk yang kacau dan tak tersisir, menutup sebagian pipi kirinya karena kepala itu agak dimiringkan ke kanan. Alis yang panjang kecil dan hitam. Sepasang mata yang jeli, lebar dan jernih sekali, dengan kerling yang sangat tajam, mata yang aneh karena dia seperti dapat melihat bayangan gembira, berani, menantang dan merenung di dalamnya.

Hidung kecil mancung di atas sepasang bibir yang dianggapnya merupakan bibir terindah yang pernah dilihatnya. Penuh dan berkulit halus seakan-akan sepasang bibir itu mudah pecah, berwarna kemerahan dan basah berminyak. Dagunya kecil agak meruncing, jelas menambah kemanisan.

Pakaiannya terbuat dari sutera halus dan mewah, tapi potongannya amat ketat sehingga membayangkan dada yang penuh menonjol, pinggang kecil dan pinggul yang lebar. Kulit yang mengintai dari balik leher baju, dari lengan, tampak halus dan putih sekali.

Beginikah wanita cantik yang suka disebut-sebut suhu-nya dan diumpamakan setangkai bunga yang harum? Dia kini dapat merasakan persamaannya. Memang laksana bunga sehingga membuat hati ini kepingin menyentuh, kepingin mencium, kepingin memandang dan menikmati keindahannya.

"Mungkin aku seperti monyet, akan tetapi saat ini sama sekali aku tak mencium bau ikan asin, melainkan mencium bau sedap gurih daging panggang!"

"Kau kepingin?" Gadis itu menghentikan gigitannya. Mulutnya yang penuh dengan daging itu mengunyah perlahan, matanya mengerling Keng Hong.

Pemuda remaja ini memandang mulut yang sedang mengunyah itu. Tanpa terasa lagi dia menelan ludah dan perutnya mendadak berkeruyuk. Dia lalu mengangguk sambil kembali menelan ludah.

"Kalau kepingin, ambillah. Kau tunggu apa lagi? Jangan malu-malu kucing, kalau kepingin mengapa tidak ambil dan makan sejak tadi?"

"Ahh, tapi daging itu punyamu..."

"Siapa bilang punyaku? Ayam itu berkeliaran di hutan, entah punya siapa!"

"Tapi kau yang menangkap dan memanggangnya..."

"Sudahlah, cerewet benar sih engkau ini! Ambil saja dan ganyang, habis perkara. Bicara saja mana bisa kenyang?"

Meski ditegur, Keng Hong menjadi geli dan tertawa. Gadis ini benar-benar menimbulkan rasa gembira di hatinya. Cocok benar dengan watak suhu-nya. Bagaimana jika suhu-nya yang bertemu dengan gadis seperti ini?

Dia segera menyambar daging ayam panggang, merobek bagian dada lalu mulai makan daging itu. Benar lezat sekali, gurih dan manis, lagi hangat dan perutnya memang amat lapar.

Setelah habis semua makanan, gadis itu lalu mengeluarkan seguci air dingin dan minum dengan cara menggelogoknya dari mulut guci. Air minum memasuki mulut yang kecil itu, ada yang tumpah membasahi pipi dan tercecer memasuki celah-celah bajunya di leher. Setelah itu, dia menurunkan guci dan menyerahkannya kepada Keng Hong.

Pemuda yang mulai mengenal watak polos dan terbuka gadis itu, menerima guci, akan tetapi dia merasa ragu-ragu juga untuk menggelogok air itu begitu saja. Bibir guci itu masih berlepotan minyak gajih, tentu ketika bibir guci tadi bertemu dengan bibir si gadis.

"Mana cawannya? Kupinjam sebentar untuk minum!"

"Tidak punya cawan!"

"Habis bagaimana minumnya?"

"Tuang saja, seperti aku "

"Tapi... tapi... bekasmu..."

Gadis itu meloncat bangun, lalu bertolak pinggang dan membungkuk memandang Keng Hong dengan mata terbelalak.

"Kau... kau menghina aku, ya? Tolol kurang ajar!"

Keng Hong juga membelalakkan matanya, bukan karena marah melainkan karena heran. Ia betul-betul merasa tolol berhadapan dengan nona ini. "Menghina...? Aku... aku tidak... ehh, apa sih maksudmu?"

"Kau jijik ya minum secara menggelogok seperti aku? Kau tidak sudi ya karena bibir guci itu berbekas mulutku? Kau kira aku ini penderita sakit paru-paru atau batuk kering? Kau jijik?"

"Wah-wah-wah, harap jangan salah paham dan mengamuk tidak karuan. Bukan... bukan begitu, hanya... aku tadi khawatir kau tidak suka..."

"Tidak suka apanya? Kau benar-benar laki-laki cerewet. Sudah tolol, cerewet lagi! Sialan bertemu laki-laki sepertimu!"

Keng Hong tidak mempedulikannya lagi. Celaka, pikirnya. Kalau wanita ini dilayani, bisa habis dia dimaki-maki. Ia lalu tidak mau mendengarkan lebih jauh melainkan menuang air ke dalam mulutnya, tidak peduli bibirnya bertemu dengan bekas bibir wanita itu. Air yang jernih dan sejuk.

"Terima Kasih," katanya sambil mengembalikan guci air.

"Kenapa sedikit amat minumnya? Apakah kau takut kalau minuman ini kucampuri racun?" Sambil berkata demikian, gadis itu kembali minum dengan cara menempelkan bibirnya pada bibir guci tanpa memilih-milih lagi.

Heran sekali hati Keng Hong, mengapa menyaksikan bibir wanita itu menjepit bibir guci yang tadi diminumnya, hatinya berdebar dan mukanya terasa panas. Namun dia merasa mendongkol juga mendengar ucapan itu. Betul-betul wanita yang wataknya mau menang sendiri saja. Masa apa yang dia kerjakan selalu disalahkan? Tidak mau minum salah, sekarang sudah minum masih di sangka yang bukan-bukan. Ia menjadi gemas dan andai kata wanita ini adik perempuannya, tentu sudah dia jewer telinganya!

"Aku tidak takut kau beri racun," jawabnya jengkel, dan dia lalu membuang muka sambil melanjutkan, "Sebetulnya, kau menghentikan perjalananku ada urusan apakah?"

Sampai lama gadis itu tak berkata-kata, melainkan memandang wajah Keng Hong penuh perhatian. Pemuda itu tahu akan hal ini sebab dia mengerling dari sudut matanya. Melihat gadis itu terus memperhatikannya, kembali dia mengalihkan pandang matanya.

Kemudian terdengar gadis itu bertanya, "Namamu siapa tadi? Dan berapa usiamu?"

"Cia Keng Hong... Kalau tidak salah usiaku tujuh belas tahun."

"Hemmm..., dan engkau murid Sin-jiu Kiam-ong? Heran benar aku..."

"Mengapa heran?"

"Seorang tokoh sakti seperti Sin-jiu Kiam-ong mengapa mempunyai seorang murid tolol seperti engkau?"

Makin panas rasa perut Keng Hong. Terlalu benar perempuan ini, pikirnya. "Kalau sudah tahu aku tolol, kenapa engkau menghentikan aku?"

Sampai lama wanita itu tidak berkata-kata, kemudian terdengar dia tertawa merdu, tawa cekikikan. "Ehh, kau marah?"

Hemmm, benar-benar tukang menggelitik hati orang, pikir Keng Hong. Gemas dia. Kalau tidak ingat bahwa dia itu seorang wanita tentu sudah ditamparnya. Dia tidak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya.

"Ahh, kau marah. Bilang saja kau marah. Ingin aku melihat bagaimana kalau kau marah!"

Digoda terus-menerus, Keng Hong menjadi merah mukanya dan dia memandang dengan niat untuk balas memaki. Akan tetapi melihat mata yang bening dan indah itu, mulut yang manis tersenyum, dia menjadi tidak tega untuk memaki, maka dia menundukkan muka lagi.

"Kau memang tolol. Jika kau tidak tolol, tentu tidak kau berikan Siang-bhok-kiam kepada tosu-tosu bau itu."

"Itu adalah hak mereka dan aku tak mau membantah permintaan mereka. Mereka adalah tosu-tosu yang bijaksana dan baik, permintaan mereka patut dipatuhi. Pula, tak mungkin menggunakan kekerasan menentang. Mereka amat lihai, terutama sekali Kiang Tojin dan ketua Kun-lun-pai."

"Kau penakut dan bodoh! Heran aku mengapa Sin-jiu Kiam-ong mempunyai murid seperti engkau! Padahal menurut pendengaranku Sin-jiu Kiam-ong gagah perkasa, tak mengenal takut terhadap siapa pun juga dan amat cerdik."

Keng Hong menarik napas panjang. Gurunya memang seorang yang selalu gembira dan tidak pernah mengenal takut. "Terserah wawasanmu. Aku tidak takut terhadap siapa pun juga, dan tentang kebodohan... hemm, tentu saja aku tidak secerdik suhu."

Sunyi yang agak lama. Keng Hong menunduk sebab teringat akan suhu-nya dan mulailah hilang kegembiraannya. Pada hari-hari pertama semenjak dia sendirian di dunia ini, telah terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan hatinya. Apa bila begini terus nasibnya, bertemu seorang wanita saja selalu mengejek dan memakinya, mana mungkin dia dapat meniru watak suhu-nya yang menghadapi segala sesuatu dengan gembira. Betapa mungkin bisa bergembira rasa hati ini kalau seorang wanita cantik jelita mencemoohkan dan memaki-makinya?

"Keng Hong..."

Pemuda itu terkejut. Benarkah wanita itu memanggilnya? Suaranya begitu halus dan dia terkejut juga dipanggil secara tiba-tiba setelah lama berdiam diri.

"Hemm...?" Ia menengok dan makin gugup melihat betapa kedua mata itu memandang dirinya tajam-tajam dan mulut itu tersenyum manis akan tetapi hanya sebentar saja sebab bibir yang merah itu segera cemberut lagi. "Kau memanggilku?"

"Kau laki-laki canggung benar..."

"Sudahlah, Nona. Kalau engkau menghentikan aku hanya untuk mencela, untuk apa..."

"Engkau marah?"

"Tidak"

"Engkau memang canggung, tidak seperti gurumu yang khabarnya... ahhh, apakah kau tidak ingin tahu siapa aku, siapa namaku dan mengapa aku datang ke Kun-lun-pai?"

Baru sekarang Keng Hong teringat dan dia merasa bahwa dia memang kurang perhatian, "Siapakah nama Nona?"

Gadis itu menahan kekehnya. Sikap Keng Hong benar-benar amat canggung dan gugup sehingga kelihatan lucu. "Namaku Bhe Cui Im. Bagus tidak namaku?"

"Bagus... bagus...," jawab Keng Hong cepat-cepat dengan pandang mata mendesak agar nona itu terus bercerita.

"Hi-hi-hik, kau ternyata pandai juga memuji..."

"Ehh..., aku... ahhh, teruskanlah, Nona."

"Aku mendengar tentang keramaian yang khabarnya akan terjadi di puncak Kun-lun-san yang disebut Kiam-kok-san, bahwa kabarnya tokoh-tokoh besar hitam dan putih hendak menjemput turunnya murid Sin-jiu Kiam-ong yang mewarisi Siang-bhok-kiam yang sangat diinginkan oleh seluruh tokoh kang-ouw."

"Termasuk engkau sendiri, nona."

"Tentu saja! Apa kau kira aku ini anak kecil yang suka menonton keramaian begitu saja? Dan aku malah berhasil sekali, lebih berhasil dari pada mereka yang memakai kekerasan. Mereka itu semua terusir oleh tosu-tosu bau Kun-lun-pai, belasan orang gagah di dunia kang-ouw, sama sekali tak berhasil, melihatnya pun tidak! Aku sengaja membiarkan diriku tertangkap oleh tosu-tosu bau itu. Memang harus diakui bahwa kalau aku melawan, tidak akan mampu mengalahkan tosu-tosu yang demikian banyak, apa lagi tosu she Kiang dan gurunya itu amat lihai. aku sengaja menjadi tawanan dan akalku berhasil memancing kau datang karena jeritan-jeritanku. akan tetapi siapa kira, karena ketololanmu kau serahkan pedang itu begitu saja!"

Mulai lagi maki-makian! Sekarang mengertilah Keng Hong mengapa gadis ini telah dapat meloloskan diri dari ikatan kaki tangannya sebelum dilepaskan. Kiranya gadis itu memang sengaja membiarkan dirinya ditawan. Benar-benar seorang gadis yang cerdik sekali, dan juga penuh keberanian.

"Untuk apakah engkau menginginkan pedang Siang-bhok-kiam, nona?"

"Eh-ehh-ehh, masih bertanya untuk apa lagi? Tentu saja untuk mendapatkan rahasianya. Keng Hong, katakanlah terus terang, apakah engkau sudah mendapatkan pula rahasia penyimpanan kitab-kitab pusaka yang terdapat di pedang itu?"

Pandang mata itu penuh gairah, agaknya gadis ini bernafsu sekali untuk mendapatkan kitab-kitab pusaka simpanan Sin-jiu Kiam-ong.

Keng Hong menggelengkan kepalanya. "Belum dan agaknya tak akan dapat kutemukan. Aku pun selamanya tidak ingin kembali ke Kun-lun-san. Nona, mengapakah mereka itu semua memperebutkan rahasia itu? Sampai mati-matian dan saling bermusuhan?"

Gadis itu menggerakkan alisnya dan memandang pemuda ini dengan terheran. "Engkau benar-benar masih hijau! Sudahlah, yang penting sekali ini ceritakan kepadaku ilmu apa saja yang kau pelajari dari Sin-jiu Kiam-ong? Tadi kulihat engkau menggunakan ilmu yang mukjijat, kau pandai menyedot sinkang orang lain, bahkan Kiang Tojin yang begitu lihai hampir mampus di tanganmu. Ilmu apakah itu? Sukakah kau menceritakannya padaku?" Tiba-tiba saja sikap gadis ini manis sekali. Wajahnya berseri, matanya bersinar-sinar dan bibirnya tersenyum.

Keng Hong hanya dapat menggelengkan kepalanya saja, kemudian melihat wajah cantik itu menjadi murung dia pun cepat berkata, "Sungguh mati, aku sendiri tidak mengerti. Aku sendiri membenci penyakit yang ada pada tubuhku ini. Aku tidak mempelajari apa-apa kecuali dasar-dasar ilmu silat serta beberapa pukulan dan permainan pedang. Apa bila dibandingkan dengan orang lain, tentu tidak ada artinya."

"Hemm, engkau pandai merendahkan diri dan bersikap sungkan, alangkah jauh bedanya dengan gambaran mengenai gurumu!" Akan tetapi kegalakan ini segera berubah lagi, kini gadis itu tersenyum manis, dan membuka tutup guci hendak diminumnya. Akan tetapi dia mengerutkan kening dan berkata seorang diri, "Ahh, air ini kurang sedap!"

Dia lalu mengeluarkan sebuah bungkusan dari saku bajunya dan ketika dibuka, ternyata berisi daun-daun dan kembang-kembang kering. Dia menuangkan sebungkus daun dan kembang kering ini ke dalam guci airnya, lantas dikocoknya guci itu sambil memandang kepada Keng Hong. Ditatap sepasang mata seperti itu, Keng Hong menjadi tak enak hati kalau berdiam diri saja maka dia bertanya,

"Apakah yang kau masukkan dalam air minum itu?"

"Daun wangi dan kembang harum, pengganti teh yang sangat lezat dan sedap!" jawab gadis itu sambil menggelogok air dari guci seperti tadi. Segera tercium bau yang harum keluar dari mulut guci. Selesai minum gadis itu lalu menyerahkan gucinya kepada Keng Hong sambil berkata, "Kau minumlah."

Keng Hong menggelengkan kepala. "Aku tidak haus."

"Ehh, walau pun tidak haus, air ini sekarang sudah menjadi minuman enak. Coba cium, tidak harumkah?"

Gadis itu mendekatkan mukanya kemudian membuka mulutnya, menghembuskan napas ke arah muka Keng Hong. Pemuda itu terkejut sehingga mukanya terasa panas sekali, jantungnya berdebar tegang. Ia merasa canggung dan juga jengah.

"Apakah kau takut kalau air ini kucampuri racun?"

Untuk mencegah gadis itu melakukan hal-hal aneh yang lebih hebat lagi, tanpa banyak cakap Keng Hong segera menerima guci air dan menggelogoknya. Memang harum dan terasa agak manis, akan tetapi mulut dan lidahnya yang terlatih mendadak merasakan sesuatu yang tidak asing baginya. Racun! Racun yang amat kuat dan jahat!

Tetapi dia cepat-cepat dapat menekan perasaannya, tidak memperlihatkan sesuatu pada mukanya, bahkan lalu terus menuangkan air beracun itu hinggahabis berpindah ke dalam perutnya! Gadis itu memandangnya dengan sepasang mata bersinar-sinar pada saat dia menurunkan guci kosong dan berkata, "Lezat sekali!"

Sambil tersenyum-senyum gadis itu kini mengambil sesuatu dan karena yang diambilnya itu agaknya berada di saku dalam dari bajunya, ia lalu membuka dua kancing baju bagian atas. Cara ia membuka kancing secara terang-terangan begitu saja di depan Keng Hong, dengan gaya memikat dan manis sekali.

Keng Hong terbelalak, lebih merasa heran dari pada terkejut dan jengah, melihat betapa bagian atas baju itu terbuka memperlihatkan pakaian dalam yang berwarna merah muda dan sebagian dada yang mencuat. Gadis itu merogoh ke balik baju yang menutup dada lalu mengeluarkan sebuah bungkusan merah. Pada waktu dibuka, ternyata bungkusan itu berisi belasan butir pil merah.

Ia mengambil dua butir dan segera menelannya. Ia lalu mengembalikan bungkusan itu ke balik bajunya, kemudian seakan terlupa, gadis itu tidak mengancingkan kembali bagian atas bajunya terbuka itu. Keng Hong terpaksa menundukkan muka agar matanya jangan melihat tonjolan dada yang berkulit putih halus itu.

"Keng Hong, lihatlah kepadaku!"

Terpaksa pemuda itu mengangkat mukanya memandang, berupaya mengusir ketegangan dan kebingungan hatinya. Gadis jelita ini jelas berusaha hendak meracun dirinya. Apakah maksudnya? Kenapa hendak membunuhnya? Ia tahu bahwa racun itu dapat membunuh seorang lawan yang betapa pun kuatnya.

"Lihat baik-baik, Keng Hong. Tidak indahkah rambutku? Tidak cantikkah wajahku? Cantik sekali, bukan?" Gadis itu tersenyum-senyum dan mengerlingkan matanya, bergaya sambil menggerak-gerakkan mukanya supaya dapat terpandang oleh pemuda itu dari depan, kiri dan kanan.

"Hemm, begitulah...," jawab Keng Hong yang masih mencari-cari sebab perbuatan gadis itu. Dia kini dapat menduga bahwa pil merah tadi merupakan obat pemunah racun karena si gadis tadi pun minum air beracun.

"Lihatlah baik-baik dan pandanglah…, apakah kulitku tidak halus dan putih bersih, Keng Hong?" Suaranya kini sangat halus merdu, penuh nada merayu dan tangannya sengaja menyingkap baju atasnya agar belahan dada itu tampak makin nyata.

Keng Hong menelan ludah. Jantungnya berdebar kencang dan dia cepat-cepat menekan dengan kekuatan batinnya. Belum pernah selama hidupnya dia mengalami hal seperti ini, dalam mimpi pun belum!

Gadis yang bernama Bhe Cui Im itu kini bangkit berdiri, gerakannya lemah gemulai, leher, pinggang dan lututnya melenggak-lenggok mengingatkan Keng Hong akan gerakan tubuh seekor ular.

"Pandanglah baik-baik, orang muda remaja! Tak indahkah bentuk tubuhku? Lihat dadaku, pinggangku, pinggulku..."

"Hemm, agaknya begitulah...!" hanya demikian Keng Hong dapat berkata karena tiba-tiba kerongkongannya seperti menjadi kering kembali, seperti orang kehausan.

"Aku masih muda, cantik jelita, bertubuh menggiurkan! Aku seorang gadis yang sangat menarik hati, bukan?"

"Hemm…, begitulah!"

Tiba-tiba saja Cui Im menghentikan gayanya dan dengan kasar dia duduk di depan Keng Hong. Senyum manis dan kerling mata tajam kini telah lenyap dan gadis itu mengerutkan keningnya dengan bayangan hati kesal.

"Begitulah! Begitulah! Begitulah! Apakah tidak bisa berkata lain, hai orang dungu? Sin-jiu Kiam-ong kabarnya adalah pria tukang merayu wanita nomor satu di dunia, ahli merayu dan mencumbu wanita. Apakah gurumu yang... terkutuk itu tidak mengajarkan kepandaian merayu wanita kepadamu, heh, bocah tolol?"

Keng Hong tersenyum. Kini dia mulai mengenal wanita ini. Wanita yang cantik jelita, akan tetapi sekaligus wanita yang sangat berbahaya, seperti seekor ular berbisa. Timbul pula kegembiraan hatinya karena terhadap seorang wanita seperti ini, dia tidak perlu bersikap canggung, malu-malu atau takut-takut. Ia menggeleng kepala dan tersenyum mengejek.

"Kau sudah mau mampus, tahukah? Kau calon bangkai makanan cacing! Hendak kulihat ke mana perginya wajahmu yang tampan itu jika nanti sudah digerogoti cacing. Kau tahu bahwa kau sudah minum racun? Di dalam air tadi, tolol, terdapat racun yang mematikan. Racun bunga Siang-tok-hwa (Bunga Racun Wangi) yang kini sudah memasuki perutmu dan segera akan menghancurkan ususmu, membuat isi perutmu menjadi busuk. Tahukah engkau? Dan obat pemunahnya hanya berada padaku, obat pemunah pil merah seperti yang kutelan tadi. Kalau kau tidak kutolong, nyawamu pasti akan melayang dalam waktu dua puluh empat jam! Nyawamu berada di tanganku sekarang, mengerti?"

Keng Hong mengangguk-angguk. Mengertilah dia sekarang, teringatlah dia bahwa racun yang tak asing baginya itu adalah Siang-tok-hwa. Tentu saja dia mengenalnya baik-baik, dan tadi dia terlupa karena terpesona oleh sikap dan gaya gadis luar biasa ini.

"Cui Im, apakah kehendakmu? Apakah maksudnya semua ini? Kenapa kau meracuniku?"

"Karena tolol engkau menjadi menyebalkan. Segala apa tidak mengerti. Otakmu tumpul benar dan perlu dicuci! Tentu saja nyawamu kucengkeram untuk ditukar dengan rahasia barang pusaka gurumu yang... terkutuk!"

"Diam dan jangan memaki mendiang suhu atau... aku tidak akan sudi melayanimu bicara lagi!"

Terbelalak mata gadis itu mendengar bentakan yang tak disangka-sangkanya akan dapat dikeluarkan oleh mulut pemuda tolol itu. Akan tetapi hanya sebentar karena dia mengira bahwa hal itu timbul karena kebaktian bocah ini terhadap mendiang gurunya.

"Engkau sudah menyerahkan Siang-bhok-kiam kepada tosu-tosu bau Kun-lun-pai. Akan tetapi pedang itu tidak ada artinya bagiku. Belum tentu dapat menangkan pedangku ini!" Gadis itu meraba pinggangnya dan...

"Swingggg...!"

Tangannya sudah memegang sebatang pedang yang mengeluarkan sinar kemerahan. Kiranya pedang itu amat tipis, terbuat dari pada baja lemas sehingga dapat dipergunakan sebagai sabuk! Kini gadis itu menodongkan ujung pedangnya ke depan dada Keng Hong.

"Aku tak butuh Siang-bhok-kiam! Yang kubutuhkan adalah semua kitab-kitab pusaka dan barang-barang mustika peninggalan suhu-mu. Engkau turun dari Kiam-kok-san dengan hanya membawa pedang, berarti bahwa pusaka-pusaka warisan itu masih belum kau bawa turun. Kau antar aku ke sana, berikan semua itu kepadaku, tunjukkan rahasianya, dan mungkin nyawamu akan kubebaskan, dan selain itu... hemmm, kalau kau tidak terlalu tolol, kita dapat menjadi sahabat baik!"

Keng Hong bukan seorang bodoh sungguh pun kelihatannya dia ketolol-tololan. Dia telah diracun, akan tetapi racun yang ada obat pemunahnya pada gadis itu. Berarti bahwa dia tak akan dibunuh. Gadis ini menghendaki barang-barang pusaka gurunya, tentu saja tak akan membunuhnya, melainkan hendak memaksanya dengan jalan meracuninya.

Benar-benar seorang gadis yang berhati kejam! Mengapa ada seorang gadis cantik jelita seperti ini berhati sekejam itu? Dia merasa sangat penasaran dan perasaan inilah yang mendorongnya hendak menyaksikan lebih lanjut sampai di mana kekejaman gadis ini dan apa yang akan dilakukan atas dirinya.

"Aku tidak pernah menerima warisan pusaka-pusaka yang kau maksudkan, dan aku pun tidak tahu rahasianya."

"Kau masih berani menyangkal dan menolak permintaanku? Kau murid tunggalnya, tidak mungkin kau tidak mewarisi pusaka-pusaka itu, apa lagi Siang-bhok-kiam telah diberikan kepadamu. Ingat, nyawamu berada di tanganku, tahu? Andai kata engkau memberontak, engkau pun tidak akan mampu menandingi pedangku. Andai kata kau mempergunakan ilmu mukjijatmu dan berhasil melarikan diri, dalam waktu sehari semalam ususmu sudah hancur berantakan dan nyawamu pun takkan tertolong. Jangan bodoh, Keng Hong. Lebih baik engkau menuruti permintaanku agar engkau tetap hidup dan menikmati kesenangan bersama aku."

"Cui Im, engkaulah yang bodoh dan mengecewakan hati. Mengapa engkau menurutkan nafsu buruk hendak menginginkan barang milik orang lain? Apa bila engkau suka menurut nasehatku, insyaflah dan sadarlah bahwa engkau terseret oleh nafsumu menuju ke jurang kesesatan. Urungkan niatmu yang buruk itu karena sesungguhnya aku benar-benar tidak pernah melihat di mana adanya pusaka-pusaka peninggalan suhu-ku. Aku tidak berhasil mencarinya dan aku tidak berbohong."

"Kalau begitu, biar aku melihat engkau mampus dengan isi perut berantakan!" bentak Cui Im dengan suara marah dan kecewa sekali.

Mendadak terdengar suara bentakan keras "Tidak boleh dibunuh begitu saja, Tok-sian-li (Dewi Beracun)!" Dan tampak bayangan orang berkelebat.

"Benar sekali, tidak boleh dibunuh sebelum menyerahkan pusaka peninggalan Kiam-ong kepadaku!" berkelebat pula bayangan lain.

Kiranya yang muncul ini adalah dua orang tua yang pernah dilihat Keng Hong pada lima tahun yang lalu. Mereka berdua itu adalah dua di antara sembilan orang sakti yang dulu pernah menyerbu Sin-jiu Kiam-ong.

Yang pertama adalah nenek tua renta yang dia ingat bernama Lu Sian Cu dan berjuluk Kiu-bwe Toanio. Gurunya pernah bercerita kepadanya tentang nenek ini. Menurut cerita itu, Kiu-bwe Toanio dulunya adalah seorang pendekar wanita yang cantik jelita dan lihai, namun yang jatuh cinta kepada gurunya yang tampan dan gagah.

Akan tetapi ternyata wanita ini dikecewakan oleh Sin-jiu Kiam-ong. Kiam-ong tidak pernah membiarkan hatinya jatuh cinta dan hubungannya dengan Lu Sian Cu hanya dianggapnya sebagai permainan cinta petualangan biasa saja. Sebaliknya, cinta kasih wanita itu amat mendalam sehingga hatinya menjadi hancur dan patah pada saat Kiam-ong meninggalkan dirinya.

Ada pun orang ke dua adalah si kakek tua Sin-to Gi-hiap, Pendekar Budiman Bergolok Sakti yang juga mengandung dendam sakit hati terhadap Kiam-ong untuk urusan pribadi. Isterinya yang sebenarnya adalah hasil rampasan dari seorang kepala rampok, isterinya yang cantik jelita dan amat dicintanya, sudah 'dicuri' oleh Kiam-ong yang terkenal pandai merayu wanita sehingga di antara isterinya dan Kiam-ong terjadi perhubungan rahasia.

Melihat dua orang tua yang datang ini, Bhe Cui Im tersenyum mengejek, kemudian dia membalikkan tubuhnya menghadapi mereka sambil memandang tajam dan melintangkan pedang merah itu di depan dadanya, sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang.

"Hemm, Kiu-bwe Toanio dan Sin-to Gi-hiap, bukan? Kalian sudah lari terkencing-kencing diusir oleh tosu-tosu bau Kun-lun-pai, dan sekarang muncul lagi di depanku dengan niat apakah?"

Keng Hong memandang dengan heran. Semakin tidak mengertilah dia akan keadaan Cui Im. Gadis cantik jelita yang amat menarik hati ini, yang tadinya amat galak dan kadang kala juga amat halus memikat, kemudian terbukti berhati palsu dan keji, kini menghadapi dua orang tokoh kang-ouw yang tua seperti menghadapi dua orang biasa saja!

Tokoh macam apakah gadis yang aneh ini di dalam dunia persilatan? Sampai-sampai dua orang locianpwe (orang tua tingkat tinggi) tidak dipandang mata olehnya, dan yang lebih mengherankan lagi, dua orang tua itu pun agaknya tidak menganggapnya sebagai gadis muda.

"Ang-kiam Tok-sian-li (Dewi Racun Berpedang Merah), lekas kau keluarkan pil pemunah racun. Orang muda ini tidak boleh dibunuh," kata Sin-to Gi-hiap.

"Benar sekali, Tok-sian-li. Siang-bhok-kiam telah dirampas oleh Kun-lun-pai, bila pemuda ini dibunuh, sungguh sayang sekali. Kasihan murid Sin-jiu Kiam-ong yang tidak bersalah apa-apa...," sambung Kiu-bwe Toanio.

Tiba-tiba Cui Im tertawa bergelak, tanpa menutupi mulutnya, sikapnya kasar sekali. Keng Hong semakin terheran-heran. Kiranya Bhe Cui Kim mempunyai julukan yang demikian menyeramkan. Ang-kiam Tok-sian-li (Dewi Beracun Berpedang Merah)! Tentu seorang tokoh besar dari golongan sesat! Pantas saja Kiang Tojin menyatakan bahwa gadis cantik itu dari dunia hitam, seorang tokoh kaum sesat. Akan tetapi masih begitu muda! Masa memiliki tingkat kedudukan yang sejajar dengan Kiu-bwe Toanio dan Sin-to Gi-hiap?

"Hi-hi-hi-hi! Kiu-bwe Toanio, alangkah lucunya melihat lagakmu. Semenjak muda engkau terkenal sebagai pendekar wanita, akan tetapi ternyata engkau pun hanya seorang yang pada lahirnya saja pendekar padahal sebenarnya di dalam hatimu mengandung maksud-maksud yang tidak lebih bersih dari pada maksud hatiku. Kau pura-pura merasa kasihan dan ingin menolong pemuda ini, padahal yang kau inginkan adalah benda-benda pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Aku pun menghendaki benda-benda itu tetapi aku berterus terang, tidak pura-pura seperti engkau!"

"Hemm, Tok-sian-li. Hanya karena mengingat akan nama gurumu maka aku seorang tua masih mau berlaku hormat padamu. Jangan engkau membuka mulut sembarangan saja! Memang aku menghendaki barang-barang pusaka Sin-jiu Kiam-ong, akan tetapi hal itu adalah karena dosa-dosa Kiam-ong kepadaku yang

harus dia bayar lunas dengan semua benda pusaka peninggalannya! Tidak seperti engkau yang hendak merampok begitu saja dengan menekan muridnya."

"Hi-hik-hik, nenek tua yang tak tahu malu! Engkau sendiri yang dahulu tergila-gila kepada Kiam-ong, kau sendiri yang mengejar-ngejarnya, ingin selalu berada dalam pelukannya, menikmati cumbu rayu dan belaiannya! Kiam-ong tak sudi menjadi suamimu, kenapa kau katakan hal ini dosa? Hi-hi-hik, sungguh menjemukan!"

"Tok-sian-li, biar pun engkau menggunakan nama besar gurumu, penghinaanmu ini harus dibayar dengan nyawa!" Kiu-bwe Toanio marah sekali dan dia menggerakkan pecutnya yang berekor sembilan itu di udara sehingga terdengar suara ledakan-ledakan.

"Tar-tar-tar...!"

"Huh, pecutmu itu hanya dapat untuk menakut-nakuti anjing dan anak-anak kecil!" Cui Im mengejek dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak.

Sinar-sinar merah yang kecil-kecil lantas menyambar ke arah nenek itu dengan kecepatan laksana kilat menyambar. Itulah Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah) yang sangat dahsyat dan berbahaya, sekali sambit, secara beruntun ada dua puluh satu buah jarum halus yang menyambar lawan.

Setiap batang jarum merupakan tangan maut karena racun yang dikandungnya lebih dari cukup untuk merenggut nyawa orang. Kini dua puluh satu buah jarum menyambar dan mengarah jalan-jalan darah yang penting, dapat dibayangkan betapa hebatnya!

"Perempuan keji!" Kiu-bwe Toanio memaki.

Akan tetapi dia sibuk juga memutar senjata cambuknya untuk melindungi tubuh. Hanya dengan memutar cambuk itu cepat-cepat maka ia baru dapat menghindarkan jarum-jarum yang tak berani ia anggap ringan itu.

"Nenek tua mampuslah!"

Cui Im sudah melesat ke depan dan pedangnya berubah menjadi cahaya merah yang bergulung-gulung pada saat ia menerjang lawannya sebagai serangan lanjutan dari pada jarum-jarumnya. Gadis ini selain pandai dalam melepas jarum, ternyata juga amat cerdik.

Dia maklum bahwa Kiu-bwe Toanio tak mungkin dapat secara mudah dirobohkan dengan jarum-jarumnya, maka serangan jarumnya tadi hanyalah untuk mengacau lawan, dan kini selagi lawannya memutar cambuk menghindarkan diri dari pada ancaman jarum-jarum, ia telah menerjang dengan pedangnya yang gerakannya amat cepat dan kuat.

Keng Hong yang melihat gerakan gadis ini diam-diam merasa kagum dan terkejut sekali. Dilihat dari gerakannya, ilmu pedang gadis itu benar-benar lihai bukan main dan agaknya tidak berada di sebelah bawah tingkat sembilan orang sakti yang dulu pernah menyerbu suhu-nya.

"Tar-tar-tar... wuuuuuttttttt... trang-tranggg...!"

Sembilan ekor ujung cambuk yang dimainkan di tangan Kiu-bwe Toanio seolah-olah telah menjadi sembilan ekor ular yang bergerak hidup, sebagian menangkis pedang lawan dan sebagian lagi membalas dengan totokan-totokan kilat yang disusul oleh gerakan mengait!

Betapa pun hebat gerakan pedang di tangan Cui Im, namun dihadapi oleh sembilan ujung cambuk yang menangkis dan balas menyerang itu dia terkejut sekali. Pedangnya diputar sambil ia mengeluarkan pekik nyaring, disusul jerit kaget Kiu-bwe Toanio. Sejenak kedua orang ini lenyap menjadi bayangan yang berputar-putaran di antara sinar merah dan sinar hitam cambuk itu, kemudian keduanya mencelat ke belakang didahului oleh Cui Im yang terpaksa melompat jauh untuk menghindarkan serangan enam buah kaitan.

Ia turun dan melintangkan pedangnya dengan wajah agak berubah karena ia kini maklum betapa lihai nenek itu dan yang ternyata merupakan lawan yang berat juga. Di lain pihak, nenek itu mengeluarkan suara

gerengan marah karena tiga buah kaitan berikut tiga ujung cambuknya telah buntung oleh pedang yang amat lihai di tangan Cui Im.

Pada saat itu, Sin-to Gi-hiap yang melihat kesempatan baik, sudah meloncat mendekati Keng Hong dan berkata, "Orang muda, kau harus ikut denganku sebagai wakil suhu-mu!"

Dengan golok telanjang di tangan kanannya, kakek itu menyambar Keng Hong dengan tangan kirinya, hendak mencengkeram pundak pemuda itu. Sebelum Keng Hong sempat mengelak, sinar merah berkelebat dan kakek itu cepat menarik kembali tangannya sebab kalau dilanjutkan, tentu akan buntung terbabat oleh pedang yang dibacokkan Cu Im.

"Kakek tua bangka, jangan sentuh pemuda ini!"

Sin-to Gi-hiap menghela napas panjang. "Nona, mengingat gurumu, biarlah kami orang tua mengalah. Marilah kita berunding baik-baik. Benda-benda pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong amatlah banyaknya, dan kalau kita bertiga membagi rata, masih amat banyak bagian kita masing-masing. Kurasa Kiu-bwe Toanio juga tidak keberatan."

Kiu-bwe Toanio menggerak-gerakkan cambuknya. Dia maklum bahwa ilmu pedang gadis itu amat lihai, apa lagi kalau dia mengingat guru gadis itu, benar-benar tak boleh dijadikan lawan dan jauh lebih baik dijadikan kawan. Maka ia mengangguk dan menggumam, "Asal orang muda tidak kurang ajar terhadap orang tua, aku pun bukan seorang serakah yang ingin memiliki seluruh pusaka."

Cu Im melangkah maju mendekati Keng Hong lalu memegang tangan pemuda itu dengan tangan kanannya yang menyembunyikan pedang di balik lengan.

"Uhh, kalian hanya mau enaknya saja! Siapa yang lebih dulu mendapatkan murid Sin-jiu Kiam-ong ini? Aku! Kalau kalian semua lari terbirit-birit diusir tosu-tosu Kun-lun-pai, aku malah membiarkan diriku dijadikan seorang tawanan! Setelah aku berhasil mendapatkan pemuda ini, kalian masing-masing mau minta bagian! Benar-benar tak tahu malu!"

Tiba-tiba gadis itu menggerakkan tangan kiri, membanting sesuatu di hadapan dua orang lawan itu dan terdengarlah ledakan keras diikuti asap hitam mengebul. Dua orang tua itu adalah orang-orang sakti yang sudah berpengalaman. Cepat mereka melompat mundur menjauhkan diri, maklum betapa berbahaya asap hitam yang timbul dari ledakan itu.

Dan memang tepat sekali dugaan mereka karena kalau keduanya tidak menjauhkan diri dan sampai menghisap asap hitam itu, nyawa mereka terancam maut yang disebar oleh asap hitam yang amat beracun itu! Ketika mereka meloncat dengan jalan memutari asap itu, ternyata Cui Im dan Keng Hong sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

"Kurang ajar! Mari kita kejar!" Kiu-bwe Toanio berseru dan menggerak-gerakan pecutnya yang tinggal berekor enam itu.

"Tar-tar-tarrr…!"

Dua orang tokoh lihai ini segera melesat dan melakukan pengejaran. Akan tetapi karena mereka berdua tidak melihat ke jurusan mana larinya Cui Im, mereka mengejar secara ngawur dan ternyata mereka menuju ke jurusan yang berlawanan. Apa bila Cui Im yang mengempit tubuh Keng Hong lari ke selatan, mereka malah mengejar ke barat…..

****

"Keng Hong, kita beristirahat dan bermalam di sini!" Kata Cui Im sambil melempar tubuh Keng Hong di atas rumput hijau dalam sebuah hutan.

Senja telah berlalu dan keadaan cuaca di dalam hutan sudah remang-remang. Cui Im lalu menyalakan api dan membuat api unggun sehingga selain hangat dan tak terganggu oleh nyamuk, tempat itu juga menjadi agak terang. Kemudian gadis cantik itu duduk mendekati Keng Hong yang bersandar pada batang pohon.

"Keng Hong, waktumu sudah terlewat sehari, tinggal malam ini saja. Jika kau tidak kuberi obat penawar, besok pagi engkau mampus."

Keng Hong menarik napas panjang memperlihatkan muka duka padahal di dalam hatinya dia menjadi geli. "Mampus ya biarlah, malah tidak repot menjadi rebutan seperti sekarang ini!"

"Eh, ehh, ehh! kau masih muda remaja, baru tujuh belas tahun usiamu, belum mengecap kenikmatan hidup, mengapa ingin mati?"

"Ingin mati sih tidak, akan tetapi kalau engkau meracuniku sampai mati, aku bisa berbuat apakah?"

"Engkau tidak ngeri? Tidak takut mati?"

"Mengapa takut? Apakah engkau takut mati, Cui Im?"

Gadis itu mengangguk, memandang wajah tampan itu dengan heran dan kagum.

"Hemmm, alangkah anehnya kalau ada orang takut mati. Mati itu apa sih? Siapa yang pernah mengalaminya? Siapa yang mengetahuinya bagaimana bila sudah mati? Apakah menakutkan? Kalau belum tahu, perlu apa takut? Aku tidak takut mati karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi di sana, seperti juga dahulu aku tidak takut lahir karena ketika itu pun aku tidak tahu bagaimana itu yang disebut hidup!"

"Wah, engkau ini selain tolol dan bandel, juga aneh!"

"Engkau lebih aneh lagi. Pada waktu berada di Kun-lun-san, engkau membiarkan dirimu menjadi tawanan, berpura-pura seperti orang yang tidak mempunyai kepandaian, padahal tadi ketika menghadapi Kiu-bwe Toanio, engkau lihai sekali."

Cui Im tertawa, giginya berkilauan disentuh sinar api unggun. "Kalau tosu-tosu bau dari Kun-lun-pai itu mengetahui bahwa aku adalah aku, tentu mereka tidak akan mudah untuk melepaskan aku pergi, biar pun engkau yang memintanya."

"Engkau siapa sih? Aku dengar tadi mereka menyebutmu Ang-kiam Tok-sian-li. Julukan yang bagus sekaligus juga mengerikan! Ang-kiam (Pedang Merah) dan Sian-li (Bidadari) memang bagus, akan tetapi terselip kata-kata Tok (Racun), sayang sekali. Dan buktinya engkau memang tukang meracuni orang! Mengapa seorang gadis muda jelita semacam engkau begini ganas, sungguh sukar dimengerti."

Cui Im tertawa lagi dan memegang lengan pemuda itu dengan sikap mesra.

"Kau bilang aku jelita? Benarkah?"

"Kalau aku tidak bilang kau jelita, berarti aku membohongi diri sendiri. Engkau memang jelita, Cui Im."

Gadis itu semakin girang hatinya. "Aduh, kalau kau selalu bersikap manis kepadaku, aku menjadi tak tega membunuhmu, Keng Hong. Kau tampan sekali, dan banyak gadis akan kehilangan hatinya kelak kalau berhadapan denganmu."

Jantung Keng Hong berdebar, dia selamanya belum pernah berdekatan dengan wanita muda dan cantik, belum pernah dipuji dan di rayu. Cepat dia menekan perasaannya dan mengalihkan percakapan.

"Kiu-bwe Toanio dan Sin-to Gi-hiap merupakan dua orang locianpwe yang berilmu tinggi, akan tetapi terhadapmu seperti orang jeri, dan selalu menyebut-nyebut gurumu. Siapa sih gurumu yang agaknya amat mereka takuti itu, Cui Im?"

"Guruku ialah orang yang terpandai di kolong langit ini! Agaknya hanya Sin-jiu Kiam-ong saja yang bisa menandinginya, akan tetapi setelah Kiam-ong meninggal, guruku menjadi jago nomor satu di dunia! Dia adalah orang pertama dari keempat Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tanpa Tanding) yang menguasai daerah selatan dan berjuluk Lam-hai Sin-ni (Dewi Laut Selatan). Tapi... ah, Keng Hong, marilah bawa aku ke tempat rahasia penyimpanan kitab-kitab rahasia suhu-mu, kita mempelajari bersama dan... kita berdua akan menjadi sepasang jago nomor satu di dunia. Guruku sendiri takan mampu melawan kita. Marilah, kekasih...!" Cui Im merangkul leher Keng Hong.

Tercium keharuman yang sangat sedap dari muka dan rambut gadis itu, membuat Keng Hong menjadi makin berdebar jantungnya dan terpaksa dia memejamkan matanya.

"Bagaimana, Keng Hong? Engkau kuberi obat pemunah, ya? Kemudian... kemudian kita bersenang-senang malam ini dan besok kita pergi ke Kun-lun-san, ke Kiam-kok-san dan mengambil semua pusaka peninggalan suhu-mu... ya?"

Keng Hong sudah memejamkan mata dan sudah pula mengumpulkan seluruh panca indra untuk menekan batinnya yang bagaikan air tenang yang mulai diguncang oleh nafsu. Dia menggelengkan kepala dan berbisik, "Aku tidak tahu di mana tempatnya itu."

Cui Im melepaskan rangkulannya dan seketika lenyap pula kemesraannya. Ia mendengus kemudian menjauhkan diri, duduk merenung di depan api unggun. Keng Hong membuka matanya dan memandang punggung gadis itu yang menggunakan sepuluh jari tangannya menekuk-nekuk batang rumput, berkali-kali menarik napas panjang dan nampak jengkel sekali.

Keng Hong terheran mengapa ada seorang gadis secantik itu, sehalus itu, berhati kejam dan jahat, mengejar kepandaian secara membuta. Dia merasa sayang sekali. Kalau dia terbayang akan belaian dan bujuk rayu tadi, kakinya menggigil. Apa yang akan diperbuat gurunya, andai kata Sin-jiu Kiam-ong yang menjadi dia? Dia tidak takut akan racun yang memasuki perutnya tadi. Selama dia berguru kepada Sin-jiu Kiam-ong, gurunya itu setiap hari memberinya minum segala macam racun, sedikit demi sedikit!

"Kaki tangan seorang lawan dapat kau hadapi dengan kaki tangan pula, muridku," begitu gurunya memberi keterangan, "akan tetapi lawan yang licik suka mempergunakan racun yang dicampur dalam makanan atau minuman. Banyak terdapat racun yang jahat sekali dan yang tidak berbau apa-apa, tidak terasa apa-apa. Namun dengan kebiasaan minum sedikit racun setiap hari, lidahmu akan menjadi biasa dan dapat mengenal setiap racun yang dicampur makanan atau minuman. Juga, dengan cara sedikit demi sedikit, semakin lama makin bertambah takarannya, dengan memasukan racun-racun itu ke perut, engkau akan menjadi kebal terhadap segala macam racun."

Demikianlah, ketika dia minum air yang dicampur racun, dia segera mengenal racun itu, akan tetapi dengan mengandalkan kekebalan perutnya dia tidak khawatir dan minum terus sampai habis. Dengan sinkang yang disalurkan ke perutnya, dia tadi telah mengumpulkan racun di perutnya dan dalam perjalanan tadi ketika dia dipanggul Cui Im, diam-diam dia telah memuntahkan kembali racun itu sehingga kini perutnya bersih dari pada racun.

Kembali Keng Hong memperhatikan Cui Im. Kini gadis itu agak miring duduknya hingga wajah yang cantik itu tampak dari samping. Wajah yang disinari dengan api merah, sedikit tertutup juntaian rambut hitam, benar-benar sangat mempesonakan.

Ketika tiba-tiba gadis itu menoleh ke arahnya, seolah-olah terasa pandang matanya yang penuh harap, Keng Hong cepat meramkan matanya. Dia memang lelah dan mengantuk, maka sekarang dia mengambil ketetapan hati untuk meram terus dan tidur, tidak mau lagi mempedulikan gadis itu.

"Keng Hong...!"

Pemuda itu membuka matanya dan memandang gadis yang bersimpuh di depannya.

"Enak saja kau tidur!"

"Habis mau apa lagi? Mengapa kau mengganggu orang tidur?"

Gadis itu makin gemas. Orang ini sudah terkena racun, sudah menghadapi kematian, tapi masih enak-enak saja. Meski pun seorang di antara tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw macam mereka yang disebut locianpwe, kiranya akan menjadi gelisah dan akan berdaya sebisa mungkin untuk menyelamatkan nyawanya. Akan tetapi pemuda ini enak-enak saja tidur.

Selain heran dan penasaran, juga dia menjadi kagum dan makin tertarik karena sukarlah mencari seorang pemuda setenang ini. Ataukah memang karena tololnya?

Memang dia tidak menghendaki kematian Keng Hong, karena kematian pemuda ini tidak saja akan membuyarkan cita-citanya untuk mendapatkan kitab-kitab simpanan Kiam-ong, juga gurunya pasti akan menjadi marah sekali padanya. Apa yang ia harus lakukan untuk dapat membujuk pemuda ini?

"Keng Hong, apakah kau tidak merasa sakit?"

Keng Hong menggeleng kepala.

"Perutmu tidak mulas? Racun itu tentu telah mulai bekerja."

Kembali pemuda itu hanya menggeleng.

"Kau memang orang yang aneh. Karena umurmu tinggal malam ini saja, biarlah kuhadiahi engkau dengan arak wangi yang kubawa. Jarang ada orang yang kuberi arak ini, kalau bukan orang yang kusenangi."

"Hemm…, engkau senang kepadaku?"

Cui Im memandang dan melempar kerling memikat, senyumnya kini manis sekali. "Ahhh, betapa bodohnya engkau Keng Hong. Tentu aku senang kepadamu, aku cinta kepadamu, masih butakah matamu? Aku tidak ingin melihat engkau mati besok."

"Engkau ingin memaksa aku mencari pusaka suhu, bukan tidak ingin melihat aku mati."

"Betul juga, akan tetapi aku cinta padamu. Kau seorang pemuda yang jantan, tabah dan luar biasa. Mari, kuhadiahi engkau arak wangi."

Cui Im mengeluarkan sebuah guci arak kecil dari balik bajunya, membuka tutupnya dan terciumlah bau yang sangat wangi, seperti puluhan macam bunga wangi dikumpulkan di dalam guci arak itu. Keng Hong tidak banyak cakap lagi, namun dia haus dan bau arak itu amat sedap. Ia menerima guci itu dan menodongkan ke mulutnya.

"Racun atau obat penawar?" tanyanya sebelum minum.

Cui Im makin kagum. Di dunia ini tak mungkin menjumpai orang seperti pemuda ini, yang sedemikian tenang dan dinginnya menghadapi ancaman racun, padahal pemuda itu telah mengenal namanya sebagai Tok-sianli (Dewi Beracun)! Hebat bukan main!

"Kalau arak ini beracun, bagaimana?" Ia bertanya, memancing.

"Racun pun boleh, asal enak diminum. Aku sudah diracuni, bila ditambah lagi sedikit atau banyak apa bedanya?" Jawab Keng Hong lalu meminum arak itu dari guci.

Lidahnya segera dapat merasa bahwa di dalam arak ada racunnya, akan tetapi racun ini berbeda dengan racun tadi. Racun yang berada di dalam arak ini racun yang amat halus, bahkan bukan racun cair karena begitu diminum, racun itu menjadi segumpal hawa yang harum.

Dia tidak tahu racun apa ini, akan tetapi dia mengerahkan sinkang-nya menerima racun itu dan membiarkan gumpalan hawa wangi itu berkumpul di dalam dadanya. Setelah guci kecil itu kosong, baru dia mengembalikannya kepada Cui Im, kemudian mengusap mulut dengan ujung lengan bajunya.

Cui Im memandang dengan mata terbelalak, kemudian tersenyum-senyum ketika melihat pemuda itu menyandarkan diri di batang pohon dan meramkan mata seperti orang sangat mengantuk. Dia percaya penuh akan kemanjuran racun araknya dan mengharapkan hasil sekali ini.

Arak yang dicampur racun itu amatlah kuatnya dan merupakan arak buatan gurunya yang ampuh sekali. Bukan racun untuk membunuh, melainkan racun untuk pembangkit birahi, racun perangsang yang dibuat dari beberapa macam lalat dan semut kemudian dicampur sari bunga-bunga wangi.

Dengan cara pembuatan yang sederhana, penduduk di kepulauan selatan menggunakan sebagian kecil saja untuk meracuni kuda yang hendak dikawinkan. Tanpa racun ini, sukar sekali untuk mengawinkan kuda betina. Kini, yang diminumkan oleh Cui Im kepada Keng Hong merupakan inti sarinya, kerasnya bukan main dan kiranya cukup untuk pembangkit nafsu birahi dua puluh ekor kuda! Mantap…!

Keng Hong yang meramkan mata itu sebenarnya tidak tidur. Dia mendengarkan semua gerak-gerik Cui Im yang menurut pendengarannya seperti orang gelisah. Akan tetapi dia tidak peduli dan meramkan mata, mengheningkan cipta dan mengerahkan sinkang untuk menahan gumpalan hawa beracun yang aneh itu.

Ia tahu bahwa racun ini amat berbahaya, biar pun dia tidak tahu bagaimana bahayanya. Tubuhnya menjadi panas, padahal racun itu masih tertahan olehnya. Ia menanti saat baik untuk menghembuskan keluar racun itu di luar tahu Cui Im, karena dia pun hanya ingin melihat apa yang akan dilakukan gadis itu selanjutnya.

Akan tetapi, apa yang akan dihadapinya sungguh di luar dugaannya sama sekali. Lewat tengah malam, Keng Hong yang mengantuk itu tiba-tiba saja mendengar panggilan yang mesra dan halus, dibisikkan dekat telinganya.

"Keng Hong..., ahhh, Keng Hong...!"

Dia membuka matanya. Api unggun masih menyala dan di antara sinar merah api itu, dia melihat Cui Im merangkul dan membelainya, lengan yang telanjang membelit lehernya seperti ular, dada yang tidak ditutupi apa-apa membusung dan menekan dadanya sendiri. Gadis itu memeluk dan membelainya dalam keadaan telanjang bulat.

Keng Hong membelalakkan matanya, mulutnya ternganga dan dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika pada saat itu Cui Im mencium mulutnya yang sedang ternganga itu sehingga mulut mereka bertemu seperti guci arak dengan sumbatnya.

Karena kaget, Keng Hong mengeluarkan suara dari dadanya, "Ahhh…!"

Dan... segumpal hawa racun wangi yang telah dia kumpulkan dan tahan dengan kekuatan sinkang kini sudah terhembus keluar, memasuki mulut Cui Im yang terbuka dan langsung ke dalam dada gadis itu.

"Aiiihhhh...!" Cui Im menjerit dan terjengkang ke belakang. Ia terbatuk-batuk, memegangi leher yang serasa tercekik, tubuhnya mengeliat-geliat seperti seekor ular terkena api.

Keng Hong memandang dengan mata terbelalak, setengah kasihan, setengah geli bahwa tanpa disengaja racun itu meracuni Cui Im sendiri, juga setengah kagum menyaksikan betapa tubuh yang indah itu mengeliat-geliat seperti itu.

Harus dia akui bahwa selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan keindahan tubuh seperti tubuh Cui Im. Dalam mimpi pun tidak pernah. Kini barulah dia mengerti mengapa mendiang Sin-jiu Kiam-ong, suhu-nya itu, dikatakan mata keranjang dan tukang memikat wanita.

Kiranya tubuh indah serta wajah cantik seperti yang dimiliki Cui Im inilah yang membuat suhu-nya menjadi seperti itu. Hati pria mana takkan tertarik? Bukankah keindahan wanita memang khusus diciptakan untuk menarik hati pria? Kerbau, kuda, burung dan segala macam binatang tentu akan tertarik dengan keindahan wajah dan tubuh seorang wanita!

"Tamasya alam yang indah memang minta kita pandang dan kagumi. Kembang-kembang cantik wangi memang minta kita pandang dan ciumi. Wanita-wanita cantik jelita memang minta kita cinta dengan kasih mesra. Engkau bahagia dalam hidupmu kalau tidak terjerat cinta kasih yang mendalam, muridku. Sekali terjerat, engkau akan menikah, dan sekali engkau menikah, berarti engkau memberikan kaki tanganmu untuk diikat selama-lamanya dengan kewajiban-kewajiban! Karena itu jauhkan dirimu dari pada ikatan cinta kasih yang mendalam, walau pun engkau telah berhubungan dengan banyak wanita. Kalau memang engkau suka, jangan menolak cinta wanita, hanya jangan berikan hatimu, jangan berikan cinta kasihmu, cukup kau berikan tubuhmu." Demikianlah pernah dia mendengar nasehat gurunya yang terkenal sebagai seorang pemikat wanita!

Tadinya wejangan seperti itu hanya lewat saja di hatinya sebab belum terpikirkan olehnya bahwa dia akan menghadapi hal-hal seperti itu, tidak terpikirkan olehnya bahwa dia akan bertemu dengan wanita-wanita hingga timbul persoalan cinta kasih. Akan tetapi sekarang, baru saja dia turun dari Kiam-kok-san, dia telah bertemu dengan hal yang dikatakan oleh suhu-nya itu!

Kini Cui Im sudah tidak menggeliat-geliat lagi laksana cacing kepanasan. Gadis itu masih terengah-engah dan memegangi lehernya, kemudian mengangkat mukanya memandang Keng Hong. Rambutnya yang

terurai itu sebagian menutupi wajahnya. Mukanya merah sekali, bibir dan rongga mulutnya yang agak terbuka lebih merah lagi, matanya menatap penuh gairah, hidungnya berkembang-kempis seakan-akan liangnya terlalu sempit untuk jalan keluar pernapasan.

"Keng Hong... Ah-ahhh... Keng Hong..."

Cui Im yang tadinya berlutut itu kini merangkak maju menghampiri Keng Hong, kemudian menubruk pemuda itu, merangkul dan menciumi sambil membisikan kata-kata yang tidak ada artinya, kemudian tangannya meraba-raba ke arah kancing pakaian Keng Hong.

Keng Hong menjadi geli hatinya dan di luar kesadarannya sendiri, dia membiarkan semua perbuatan Cui Im. Dia teringat akan gurunya, teringat akan nasehat gurunya, dan timbul watak petualang yang memang terdapat di dalam sudut hati setiap orang manusia, yang membuat dia ingin mengalami segala macam hal.

Keng Hong tidak menolak segala keinginan Cui Im, dan membiarkan diri sendiri menjadi murid yang melayani segala kehendak Cui Im yang sedang diamuk oleh nafsu birahi yang dirangsang oleh hawa racunnya sendiri.

Cui Im sama sekali tak mengira bahwa akan menjadi begini urusannya. Bukan hanya dia sendiri menjadi korban racunnya, bahkan tanpa diketahui olehnya atau oleh Keng Hong sendiri, di dalam hubungan mereka itu pun timbul pula daya sedot mukjijat dalam tubuh Keng Hong sehingga setelah lewat malam itu, Cui Im terkulai bagaikan orang kehabisan tenaga, setengah pingsan di atas rumput.

Ada pun Keng Hong yang telah membereskan pakaiannya sendiri, enak-enak saja duduk nongkrong di bawah pohon dan membesarkan api unggun. Hanya wajahnya yang tampak kemerahan dan segar, serta pandang matanya berbeda dari kemarin karena kini pandang matanya menjadi ‘masak’. Mulai lewat tengah malam tadi Keng Hong telah berubah dari kanak-kanak menjadi seorang laki-laki dewasa. Agaknya benar seperti diramalkan Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai bahwa bocah ini akan lebih hebat dari Sin-jiu Kiam-ong!

"Keng Hong...!" Suara itu terdengar lemah namun penuh rayuan, penuh cinta kasih, dan keluar dari mulut Cui Im yang menggeliat seperti seekor kucing kekenyangan. Kemudian dia bergidik, merasa betapa dinginnya hawa pagi dan agaknya baru disadarinya bahwa ia bertelanjang.

Dengan malas Cui Im menyambar pakaiannya, mengenakan sejadinya, kemudian secara tiba-tiba dia meloncat dengan pakaian kusut dan rambut masih terurai lepas, meloncat ke dekat Keng Hong yang masih enak-enak membesarkan api unggun.

"Keng Hong! Kau... kau... ah, lekas, kau telan pil pemunah racun itu...! Ahh, sudah pagi... celaka, terlambat sudah... aduh, Keng Hong, Keng Hong kekasihku...!" Cui Im menangis tersedu-sedu dan merangkul leher Keng Hong.

"Kau ini kenapa sih?" Keng Hong bertanya tak acuh.

"Kenapa? Kau masih enak-enakan saja? Racun itu... engkau berada di ambang maut dan obat pemunah tidak ada gunanya lagi. Kau akan mati, Keng Hong!"

Pemuda itu menoleh dan tampak olehnya betapa wajah itu tidaklah sejelita malam tadi! Ia kini tidak tertarik oleh kecantikan Cui Im, bahkan merasa tidak senang. Padahal wajah itu masih sama, dan mengertilah dia akan keterangan suhu-nya mengenai perbedaan antara cinta sejati dan cinta nafsu.

Cinta sejati tidak mengenal cantik atau tidak, juga tidak mengenal bosan karena cintanya mendalam dan ada kontak serta getaran antara jiwa dan batin kedua pihak. Sebaliknya, cinta nafsu hanyalah cinta yang timbul karena dorongan nafsu, karena kecantikan yang amat dangkal, hanya setebal kulit sehingga cinta nafsu ini sekali terpuaskan akan menjadi bosan.

"Aku tidak akan mati."

"Apa? Dan racun itu...? Racun ganas sekali!"

"Sudah kutumpahkan kembali. Aku tidak akan mati oleh racunmu, Cui Im."

Gadis itu terbelalak dan hatinya tidak senang melihat sikap Keng Hong yang begitu dingin, seolah-olah lenyap cinta kasihnya padanya. Padahal baru saja, selama setengah malam penuh, mereka bercinta kasih tak mengenal batas.

Ia menggelung rambutnya, memandang dengan kagum. Pemuda ini hebat! Hebat segala-galanya, pikirnya. Diracuni tidak mati, dan dari pengalamannya semalam harus dia akui pula bahwa belum pernah selamanya ia bertemu dengan seorang pria seperti Keng Hong ini. Dia segera menghampiri dan merangkul pundak Keng Hong.

"Syukurlah kalau begitu, kekasihku. Keng Hong, kita sudah... sudah menjadi suami isteri yang tidak sah! Engkau patut menjadi murid Sin-jiu Kiam-ong. Ahh, kekasihku, kita saling mencintai, hidup berdua mati bersama, bukan? Mari kita pergi untuk mencari peninggalan suhu-mu yang sakti..."

"Tidak! Kau pergilah, Cui Im. Agaknya sudah cukup aku mengalah terus dan menuruti semua perintahmu. Aku tidak menyesal karena terus terang saja, aku senang kepadamu. Akan tetapi jangan harap untuk dapat membujuk atau memaksa aku agar mencari pusaka guruku karena selain aku tidak tahu tempatnya, juga aku tidak mau. Pergilah!"

"Ihhh...! Keparat!" Cui Im meloncat tinggi melepaskan pelukannya dan dia jatuh berdebuk di atas tanah. "Heeeee...? Ke... kenapa...?"

Gadis itu terbelalak matanya dan terheran-heran, juga menjadi gelisah sekali. Mengapa dia seolah-olah kehilangan tenaga sinkang-nya? Meloncat begitu saja ia terbanting roboh! Akan tetapi kemarahannya membuat dia melupakan keadaan yang aneh ini dan dia telah bangkit berdiri, lalu memaki.

"Kau laki-laki tak berbudi! Kau laki-laki pemikat! Sesudah menikmati tubuhku, kau lantas mengusir aku pergi begitu saja!"

"Ingat, bukan aku yang memikat, melainkan kau sendiri. Pergilah!"

"Jahanam!" Cui Im melompat maju dan mengirim pukulan ke arah punggung Keng Hong.

"Bukkk! Aiiihhh...!"

Keng Hong masih duduk enak-enak, nongkrong di depan api unggun, sebaliknya tubuh Cui Im terlempar ke belakang dan gadis itu mengelus-elus tangan kanannya yang dipakai memukul tadi, matanya terbelalak. Dalam pukulannya tadi dia merasa betapa tangannya mendadak lemah sekali, sebaliknya punggung pemuda itu bagaikan dilindungi hawa yang amat kuat.

"Aku... aku… kenapa...?" Kembali Cui Im berseru heran, hatinya penuh kengerian. "Keng Hong... kau apakan aku...?"

Keng Hong bangkit berdiri dan membalikkan tubuh untuk menghadapi gadis itu. "Cui Im, kau tahu aku tidak melakukan apa-apa. Semenjak kemarin, justru engkaulah yang selalu mengganggu."

"Aku... tenaga sinkang-ku... kosong dan kering... tenagaku amat lemah..."

Keng Hong juga tidak mengerti kenapa, dan dia tak peduli sebab merasa bukan dia yang menyebabkan gadis itu demikian. Keng Hong tidak tahu, seperti dulu saat di Kun-lun-san dia juga tidak sadar bahwa dia sudah menyedot tenaga Kiang Tojin dan para tosu lain, semalam pun tanpa disadarinya, sebagian besar sinkang di tubuh Cui Im telah berpindah ke dalam dirinya.

Keanehan yang terjadi dalam tubuh Keng Hong adalah bahwa setiap kali dia menghadapi serangan sinkang yang kuat, secara otomatis tenaga sedotan itu bekerja tanpa disengaja dan tanpa dapat dia dicegah. Karena sinkang dari Cui Im tidaklah sekuat sinkang-sinkang Tojin dan tosu-tosu lainnya, maka Keng Hong tak terlalu merasakan perbedaannya, tidak seperti ketika berada di Kun-lun-san itu. Sekarang dia hanya merasa tubuhnya segar dan sehat, sama sekali tidak merasa lelah.

Sementara itu, Cui Im juga telah menekan keguncangan hatinya. Ia coba menghilangkan kebingungannya dengan menganggap bahwa sebagian besar sinkang-nya lenyap karena pengaruh hawa beracun, yaitu racun perangsang yang entah bagaimana telah berpindah ke dalam dadanya ketika dia mencium mulut

Keng Hong semalam. Ia kini menjadi tenang kembali dan tidak menggunakan sinkang, tidak mengerahkan hawa dari pusar, melainkan mencabut pedang merahnya lalu menodong dan mengancam.

"Keng Hong, sungguh pun racun itu tidak dapat membunuhmu, pedangku ini masih dapat mengirim nyawamu ke neraka kalau kau menolak permintaanku!"

Keng Hong memandang ujung pedang yang menodong dadanya, lalu ia menghela napas panjang. "Sayang sekali, Cui Im. Engkau seorang gadis cantik jelita dan berkepandaian tinggi, akan tetapi semua itu tak ada artinya kalau hatimu sekotor ini. Kulihat sinkang-mu sudah sangat lemah, kalau aku mempergunakan tenaga mana mungkin pedangmu dapat mengusikku? Akan tetapi aku tidak akan mempergunakan tenaga, dan biarlah kujadikan engkau sebagai penguji karena selama turun gunung aku belum pernah menggunakan kiam-sut yang kupelajari dari suhu."

Cui Im membuat gerakan menusukkan pedangnya. Akan tetapi dengan tangan miring, jari-jari tangan Keng Hong yang disaluri tenaga sakti yang hebat itu dapat menangkis dan mengibas sehingga pedang merah itu hampir terlepas dari pegangan tangan Cui Im.

Keng Hong lalu membungkuk dan memunggut sebatang ranting kayu, sisa yang dijadikan umpan api unggun malam tadi, kemudian dia sudah siap dengan ranting ini di tangannya, memasang kuda-kuda Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut. Tentu saja ilmu pedang ini baru sempurna kalau dimainkan dengan pedang Siang-bhok-kiam, akan tetapi karena pedang itu tidak ada, ranting ini pun cukup baik, lebih baik dari pada dia menggunakan pedang logam karena sifat kayu ini dan ringannya agak cocok dengan Pedang Kayu Harum.

"Nah, marilah kita berlatih ilmu pedang," katanya.

Ranting dilonjorkan lurus ke atas seperti menuding langit, kemudian perlahan-lahan turun ke bawah melingkari lehernya sendiri terus turun dan ditudingkan ke atas tanah. Ini adalah kuda-kuda atau gerakan pembukaan Siang-bhok Kiam-sut. Dengan dua kakinya tegak di kanan kiri, tangan kirinya mengikuti gerakan pedang membentuk lingkaran di depan dada yang berhenti di depan ulu hati dalam keadaan miring seperti orang menyembah dengan satu tangan.

Cui Im maklum akan kelihaian pemuda ini dalam tenaga sinkang yang dapat menyedot tenaga lawan. Dia sendiri telah menyaksikan betapa Keng Hong merobohkan Kiang Tojin yang lihai bersama beberapa orang tosu Kun-lun-pai yang lain, maka dia merasa ngeri dan jeri untuk beradu kekuatan sinkang.

Akan tetapi ia pun telah melihat gerak-gerik Keng Hong yang masih kaku dalam ilmu silat. Karena itu dia pikir bahwa kalau bermain pedang, apa lagi pemuda itu hanya bersenjata ranting, pasti ia akan menang. Dia sudah menggunakan racun, sudah pula menggunakan rayuan bahkan menyerahkan raganya, namun semua itu tidak berhasil menundukkan hati Keng Hong. Jalan satu-satunya hanya membunuhnya!

Berpikir demikian, Cui Im lalu berteriak keras kemudian menerjang maju dengan dahsyat sekali, mengirim jurus serangan mematikan. Harus diakui bahwa tingkat ilmu kepandaian Cui Im sudah sangat tinggi, apa lagi ilmu pedangnya, karena merupakan murid terkasih dari Lam-hai Sin-ni, datuk nomor satu dari si empat besar Bu-tek Su-kwi. Selain memiliki ginkang yang luar biasa cepatnya, sungguh pun sekarang tidak dapat digunakan karena sinkang-nya sebagian besar telah ‘pindah’ ke tubuh Keng Hong, dia juga mempunyai ilmu pedang yang amat ganas.

Keng Hong bersikap hati-hati sekali. Tadi ia sudah menyaksikan kelihaian gadis ini dalam bermain pedang ketika melawan Kiu-bwe Toanio, maka sekarang ia cepat menggerakkan rantingnya, digetarkan ujungnya lantas menangkis dengan jurus-jurus ilmu silat pedang Siang-bhok Kiam-sut.

"Ayaaaa...!" Cui Im terkejut sekali.

Begitu pedangnya bertemu dengan ujung ranting yang bergetar, pedangnya ikut tergetar dan getaran itu terus menjalar ke tangan dan lengannya, membuat lengannya kesemutan dan hampir saja dia terpaksa melepaskan pedangnya kalau tidak cepat-cepat ia memutar pergelangan tangannya dan melangkah mundur.

Keng Hong tidak mengejar atau mendesak lawannya, dia hanya berdiri siap menghadapi serangan gadis itu. Sikapnya tenang dan timbul kepercayaan pada diri sendiri. Mungkin di dalam hal ilmu silat dia kalah

pandai, akan tetapi ilmu pedangnya Siang-bhok Kiam-sut merupakan ciptaan gurunya, dan dalam kekuatan sinkang dia menang jauh. Asal dia bisa menjaga diri jangan sampai termakan pedang, dia tidak akan kalah.

"Kau... kau laki-laki keji!" Cui Im berteriak gemas lalu tubuhnya kembali menerjang maju mengirim tusukan dan bacokan bertubi-tubi.

Hebat sekali gerakan pedang gadis ini, perubahannya juga sangat sukar diduga sehingga pandang mata Keng Hong berkunang-kunang dan silau dibuatnya. Sinar pedang merah itu bergulung-gulung dan membentuk lingkaran-lingkaran panjang dan luas seperti seekor naga hendak membelit tubuhnya.

Terpaksa Keng Hong menyalurkan sinkang pada rantingnya dan memutar-mutar ranting itu melindungi tubuhnya. Hawa sinkang yang disalurkan itu hebat sekali sehingga pedang yang ujungnya berubah menjadi puluhan banyaknya saking cepat dan tak terduga-duga gerakannya itu selalu tertumbuk dan mental kembali, kalau tidak tertangkis ranting tentu membalik oleh hawa pukulan yang amat dahsyat.

Akan tetapi, meski pun serangan Cui Im gagal semua, Keng Hong juga sama sekali tidak ada kesempatan untuk membalasnya. Hal ini adalah karena latihannya belum sempurna sama sekali, gerakannya masih amat kaku dan pedang Siang-bhok-kiam tidak berada di tangannya. Kalau ilmu pedang Siang-bhok Kiam-sut sudah dilatih baik dan pada saat itu dia memegang pedang pusaka itu, kirannya dalam beberapa jurus saja Cui Im yang lihai itu tentu tidak mampu bertahan terhadapnya!

Makin lama Cui Im makin marah. Dari mulut gadis ini keluar lengking panjang yang amat nyaring dan dengan nekat dia memutar pedang lebih cepat lagi. Namun, makin cepat dia menggerakkan pedang, juga makin banyak dia menambah tenaga, dan dia semakin lelah pula sehingga setiap kali terbentur ranting pedangnya segera membalik dan seperti akan menyerang tubuhnya sendiri.

Hal ini membuat Cui Im penasaran dan gemas sekali. Dia memekik keras, lalu mencabut keluar sehelai sapu tangan merah dan menggunakan sapu tangan itu sebagai penyeling serangan pedangnya, mengebutkannya ke arah Keng Hong.

Keng Hong maklum akan bahayanya sapu tangan merah yang berbau harum ini. Teringat ia akan hawa racun yang tercampur pada arak. Menghadapi minuman, dia masih dapat bertahan karena lima tahun dia setiap hari diberi minuman racun. Akan tetapi terhadap racun yang berupa asap atau uap benar-benar amat berbahaya.

Melihat berkelebatnya sapu tangan merah yang wangi. Keng Hong cepat menghindarkan diri dengan menggeser kaki ke kiri dan memukulkan rantingnya pada sapu tangan itu. Ia berhasil merobek sapu tangan dengan ujung rantingnya, akan tetapi dia tidak tahu bahwa serangan sapu tangan itu hanya pancingan belaka karena pada detik berikutnya, Cui Im sudah membanting sebuah benda seperti bola yang tadinya disembunyikan di balik sapu tangan.

Bola itu mengeluarkan suara ledakan dan asap hitam mengelilingi Keng Hong. Pemuda itu terkejut sekali dan melompat, namun terlambat. Dia telah menghisap asap hitam yang berbau amis, kepalanya pening, pandang matanya berkunang. Ia terhuyung-huyung dan di dalam kegelapan asap itu pedang Cui Im menyambar dan menusuk lambungnya. Keng Hong masih sempat menangkis sambil mengerahkan tenaga.

“Tranggg...!" Pedang merah terlepas dari tangan Cui Im.

Akan tetapi pada saat itu Keng Hong terguling karena sebuah tendangan gadis itu tepat mengenai lutut kananya. Keng Hong terguling roboh, pandang matanya gelap, napasnya terengah-engah sehingga makin banyak asap hitam tersedot olehnya!

Cui Im menjadi girang sekali. Dia sudah menubruk ke depan setelah menyambar pedang merahnya, disabetkan ke arah leher pemuda yang sudah tak berdaya lagi itu.

"Singggggg... tranggg...!"

Cui Im menahan jeritnya ketika pedangnya yang sudah meluncur itu tiba-tiba tertahan di tengah udara, hanya beberapa senti meter lagi dari leher Keng Hong, dan terlepas dari tangannya kemudian terbang ke atas, terampas oleh segulung sinar putih yang datang menyambar secepat kilat.

"Suci (kakak perempuan seperguruan) apa yang hendak engkau lakukan itu?" Terdengar teguran halus dan ternyata di situ telah berdiri seorang gadis yang usianya paling banyak delapan belas tahun, berpakaian sutera putih dengan garis-garis pinggir biru, memegang sehelai sabuk sutera putih panjang yang tadi dipergunakan secara luar biasa sekali untuk merampas pedang di tangan Cui Im.

"Sumoi (adik perempuan seperguruan)...! Engkau...??" teriak Cui Im dengan suara kaget dan jeri.

Memang aneh kelihatannya. Mengapa Cui Im seorang kakak seperguruan takut terhadap adik seperguruannya? Namun kenyataannya begitulah.

"Nih, kukembalikan pedangmu, Suci!" kata pula gadis baju putih itu.

Sekali menggerakkan pergelangan tangan yang memegang sabuk sutera putih, pedang merah itu meluncur ke arah Cui Im yang cepat menyambutnya dan menyimpannya. Gadis baju putih itu lalu menggerakkan sabuknya yang menyambar ke arah Keng Hong laksana seekor ular hidup, melibat-libat tubuh pemuda yang masih pening dan mabuk itu, lantas sekali betot, tubuh Keng Hong melayang ke dekat gadis itu!

Cui Im memandang dengan muka berubah merah karena penasaran ketika sumoi-nya mengeluarkan segulung sutera hitam, kemudian mengikat dua pergelangan tangan Keng Hong yang masih rebah terlentang kebingungan. Setelah mengikat dua tangan pemuda itu secara hati-hati, gadis baju putih ini lalu memakai kembali sabuknya, dilibat-libatkan di pinggangnya yang ramping.

"Sumoi mengapa kau tawan dia? Dia itu... punyaku! Aku yang menangkap dia, dan aku yang berhak atas dirinya. Dia itu kekasihku!" teriak Cui Im dengan nada penasaran dan marah, namun dia tetap tidak berani mengeluarkan ucapan kasar terhadap sumoi-nya ini.

"Hemmm, kulihat kau tadi hendak membunuhnya," kata si gadis baju putih dengan suara halus dan tenang.

"Karena dia adalah punyaku, aku berhak melakukan apa saja terhadapnya. Aku hendak membunuhnya karena dia tidak memenuhi permintaanku untuk mencari pusaka-pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong."

"Aku tahu semua itu, Suci. Hanya aku tak senang melihat engkau hendak membunuhnya. Ibu sendiri yang menyuruh aku menyusulmu dan mengawasi gerak-gerikmu. Dan harus kukatakan bahwa apa yang kulihat semalam tadi dan saat ini, sungguh mengecewakan sekali. Kau terlalu menurutkan nafsu, nafsu birahi dan nafsu kemarahanmu. Yang dicari belum didapat, mengapa hendak membunuh dia? Ibu yang menyuruh aku menangkapnya dan membawanya kepada ibu."

"Aahhhhh...!" Cui Im mengeluh dengan nada kecewa sekali. "Dahulu subo tidak tertarik dengan peninggalan Sin-jiu Kiam-ong... dan membiarkan aku pergi untuk merampasnya, untukku sendiri..."

"Sudahlah, Suci. Mari kita pergi menghadap ibu dan kau boleh bicara sendiri kepada ibu."

"Tapi subo (ibu guru)..."

"Sudahlah!" Gadis baju putih itu membentak sehingga suci-nya terdiam.

Kemudian gadis baju putih itu menggerakkan bibir diruncingkan dan terdengarlah suara suitan melengking yang amat nyaring. Tak lama kemudian terdengar suara roda gerobak yang dilarikan kuda cepat sekali menuju ke tempat itu.

Ternyata kemudian bahwa gerobak itu ditarik oleh empat ekor kuda besar, dikusiri oleh seorang wanita muda yang cantik, ada pun di belakang gerobak itu masih ada tiga orang wanita setengah tua yang cantik-cantik dan bersikap garang. Empat wanita yang datang ini semuanya memakai pakaian kuning dan di punggung mereka tampak gagang pedang.

"Masukkan dia ke dalam kereta, aku sendiri yang akan menjaganya bersama suci," kata gadis itu memberi perintah kepada tiga orang wanita setengah tua yang sudah melompat turun dari kuda.

Tanpa bicara sesuatu, mereka lalu mengangkat tubuh Keng Hong dan memasukannya ke dalam kereta, didudukkan di atas bangku menghadap ke belakang. Keng Hong masih pening kepalanya, menyadarkan diri dan meramkan mata, mulai mengumpulkan hawa sakti untuk mengusir hawa beracun yang mengotorkan dada dan kepalanya.

"Kalian berempat berangkatlah lebih dulu memberi laporan kepada ibu bahwa orang yang dikehendaki sudah tertawan. Biar suci yang menggantikan menjadi kusir dan aku yang mengawal orang ini. Berangkatlah!"

Empat orang itu mengangguk. Wanita muda yang tadi menjadi kusir diboncengkan oleh seorang di antara mereka dan tiga ekor kuda itu lalu membalap ke sebelah depan. Cui Im menghela napas panjang penuh kekecewaan, akan tetapi tanpa banyak membantah dia lalu pindah duduk ke depan dan menjadi kusir. Ada pun gadis baju putih itu kini duduk berhadapan dengan Keng Hong.

Dengan gemas Cui Im mencambuk empat ekor kuda itu yang segera membedal sambil mengeluarkan suara meringkik keras. Roda-roda kereta menderu-deru di atas jalan yang berbatu, dan guncangan-guncangan ini membuat Keng Hong cepat sadar kembali.

Sejak tadi Keng Hong tidak pingsan, hanya pening dan pandangan matanya berkunang. Namun dia masih dapat mengikuti dengan jelas apa yang telah terjadi dan dapat mengerti bahwa nyawanya tertolong oleh gadis baju putih yang membelenggunya dan kini duduk di depannya. Kalau tidak ada gadis ini, tentu lehernya telah putus dan nyawanya melayang oleh pedang merah Cui Im.

Ia merasa heran sekali mengapa sumoi dari Cui Im ini kelihatannya jauh lebih lihai dari pada Cui Im sendiri dan amat ditaati oleh suci-nya. Akan tetapi dia mengetahui semua itu sebagian besar hanya dari ketajaman pendengarannya saja karena tadi matanya masih berkunang dan kabur pandangannya.

Sekarang, sesudah dia mengusir sisa hawa beracun, dibantu guncangan kereta itu yang membuat pandangan matanya terang kembali, dia lalu membuka mata memandang nona yang duduk anteng di depannya. Mula-mula yang mempesona Keng Hong adalah kedua mata itu.

Sepasang mata yang amat luar biasa indahnya, mengingatkan Keng Hong akan bintang-bintang di langit, dengan cahaya hangat lembut seperti sinar matahari pagi, bening bagai air telaga, tajam melebihi pedang pusaka, akan tetapi di balik semua keindahan itu jelas tersembunyi sifat dingin yang sangat menyeramkan!

Mata itu agaknya bisa menangkap kesadarannya akan tetapi hanya sekilas saja menyapu wajahnya, kemudian mata itu memandang lagi ke depan, seakan-akan dapat menembus segala yang berada di depannya.

Kemudian pandang mata Keng Hong merayapi wajah itu dan dia makin terpesona. Gadis yang jauh lebih muda dari Cui Im ini, yang usianya ditaksir tak akan lebih tua dari dirinya sendiri, memiliki wajah yang amat cantik jelita.

Bentuk wajahnya bulat telur, dengan kulit muka yang halus putih kemerahan tanpa bedak dan gincu. Rambutnya hitam sekali dan sangat halus seperti benang sutera, gemuk subur menghias dahi dan kedua pipi, menyembulkan dua buah telinga yang hanya kelihatan sedikit dan terhias dua buah anting-anting bermata merah. Alis itu sangat hitam dan kecil memanjang seperti dilukis saja padahal tak ada bekas-bekas goresan pensil dan agaknya alis ini beserta bulu mata yang panjang melengkung itulah yang menambah keindahan matanya. Hidungnya kecil mancung dengan ujungnya agak menantang ke atas, diapit oleh sepasang pipi yang kemerahan dan halus seperti buah tomat meranum.

Ketika pandang mata Keng Hong menurun lagi, pandang matanya seolah-olah menempel dan melekat pada sepasang bibir itu. Sukar dikatakan mana yang lebih indah antara mata dan bibir itu. Bentuknya laksana gendewa dipentang, dan warnanya merah membasah, segar dan membuat Keng Hong tanpa disadarinya sendiri menelan ludah seperti seorang kehausan melihat buah yang segar.

Kemudian sinar mata Keng Hong makin liar memandang lebih ke bawah dan apa yang dilihatnya benar-benar membuat dia terpesona. Gadis ini sangat cantik jelita, sikapnya agung dan pendiam, dan bentuk tubuhnya... sukar dilukiskan dengan kata-kata sungguh pun pakaian sutera putih itu membungkusnya. Pendeknya, kalau Cui Im merupakan gadis yang luar biasa cantiknya dan yang tidak pernah sebelumnya dia temukan atau impikan, kini gadis baju putih ini merupakan seorang gadis yang tak pernah dia sangka terdapat di dalam dunia!

"Hidung belang, sudah puaskah engkau meneliti dan menaksir diriku?"

Pertanyaan ini halus dan merdu terdengar oleh telinga, namun bagaikan pisau berkarat menggores jantung! Keng Hong belum tentu akan menjadi semerah itu kedua pipinya apa bila dia menerima tamparan keras.

"Ehhh... ohhh... aku..." Dia menggagap, berusaha mengelak dari pandangan mata yang begitu halus namun tajam menembus dada.

"Aku tahu, engkau hidung belang seperti gurumu, akan tetapi perlu kau ketahui bahwa aku bukanlah seorang wanita murahan seperti dia itu." Dengan dagunya yang meruncing halus, gadis itu menuding ke arah depan, ke arah Cui Im yang mengemudikan kereta.

Keng Hong menghela napas panjang dan tidak terasa lagi dia mengangkat kedua tangan yang terbelenggu itu untuk mengosok-gosok hidungnya yang dua kali dikatakan belang! Ketika kedua tangannya mengosok-gosok hidung ini, seolah-olah baru tampak olehnya bahwa pergelangan kedua tangannya dibelenggu, terikat oleh sehelai tali sutera hitam yang amat kuat. Ia menaksir-naksir berapa kekuatan belenggu ini.

"Jangan mencoba-coba untuk mematahkan belenggu," gadis itu seakan dapat membaca pikirannya. "Selain kau tak akan berhasil, juga aku akan menyeretmu di belakang kereta kalau kau banyak tingkah."

Wah-wah, kiranya si jelita ini malah lebih galak dari pada Cui Im, pikir Keng Hong. Dia kembali menatap wajah itu dan melihat betapa gadis itu tenang laksana air telaga, dan matanya merenung jauh ke depan. Dia dianggap seperti lalat saja, atau bahkan tidak ada.

Keng Hong penasaran. Dia bukanlah seorang yang tidak mengenal budi. Gadis ini sudah menyelamatkan nyawanya, tidak mungkin dia yang sudah diselamatkan nyawanya diam saja seperti seorang yang tidak mengenal budi.

"Nona..." Akan tetapi dia tidak melanjutkan karena gadis itu sama sekali tidak bergerak, sama sekali tidak memperhatikan tanda-tanda bahwa dia mendengar panggilannya.

Keng Hong bergidik. Gadis ini bagaikan arca saja. Arca dari batu pualam yang halus dan dingin. Akan tetapi melihat bibirnya yang begitu merah membasah, melihat kemerahan pada rongga mulutnya ketika tadi bicara, kilatan giginya yang kecil rata dan putih, semua ini membayangkan darah muda yang panas. Setelah gadis itu kini berdiam diri, sikapnya benar-benar luar biasa dinginnya, sedingin salju di utara!

"Nona...!" Ia tidak putus asa dan memanggil lagi lebih keras. Namun gadis itu tetap diam, jangankan bergerak melirik pun tidak.

"Bledak... dak... dorrr...!" kereta melalui jalan yang berbatu, rodanya menumbuk batu-batu yang besar sehingga kereta itu terguncang hebat, bahkan hampir roboh miring.

"Heiiiii... ehhh...!" Keng Hong mengatur keseimbangan tubuhnya dan kaget sekali.

Akan tetapi kereta berjalan terus dan amatlah kagumnya menyaksikan betapa gadis baju putih di depannya itu masih tetap seperti tadi, tidak bergerak, tidak berguncang, juga tidak kaget. Wah seperti orang mati saja!

Keng Hong tertegun sendiri. Jangan-jangan dia sudah mati! Matanya terbuka akan tetapi manik mata itu sama sekali tidak bergerak, napasnya pun seolah-olah berhenti.

"Nona...!"

Kembali tiada jawaban. Keng Hong mulai khawatir, maka mendekatkan kedua tangannya yang terbelenggu itu ke depan hidung kecil mancung itu. Dia hendak memastikan apakah napas nona itu masih ada. Dan tangannya tidak merasakan sesuatu! Gadis ini telah mati. Ia menjadi panik dan menurunkan tangan hendak menyentuh urat nadi lengan nona itu.

"Plakkk!" Kedua tangannya ditampar dan nona itu membuka mulut, "Kau mau apa? Ingin diseret di belakang keretakah?"

Keng Hong kaget setengah mati sampai pantatnya terloncat dari tempat duduknya.

"Walah...! Kau bikin kaget aku saja, Nona. Hampir saja aku mati karena kaget! Kusangka kau... kau tidak bernapas lagi..."

"Begini goblokkah murid Sin-jiu Kiam-ong sehingga tidak tahu orang sedang melakukan latihan Pi-khi Hoan-hiat (Menutup Hawa Mengatur Jalan Darah)?"

"Ohhh...!" Keng Hong hanya dapat mengeluarkan suara ah-eh-oh saja karena semakin lama dia merasa semakin kagum dan heran.

Dia pernah mendengar dari suhu-nya akan ilmu Pi-khi Hoan-hiat ini, semacam ilmu untuk selalu mengadakan pengendalian terhadap jalan darah dan berhubungan dengan tenaga sinkang. Akan tetapi ilmu yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah tinggi tingkat kepandaiannya. Dan nona cilik ini telah melatih ilmu itu di dalam kereta yang berguncang-guncang!

Meski pun semenjak tadi hanya mengeluarkan suara ah-eh-oh, akan tetapi suara ini jelas membayangkan kekaguman. Hal ini agaknya terasa oleh gadis itu yang sebagai seorang manusia normal, terutama wanita, tentu saja amat senang hatinya mendapat pujian.

"Kau mau apa sih, panggil-panggil orang terus?"

"Nona, aku Cia Keng Hong bukanlah orang yang tak mengenal budi. Aku telah berhutang nyawa kepadamu..."

"Aku tidak pernah menghutangkan nyawa!"

"Ehh, aku... aku telah Nona selamatkan dari pedang Cui Im..."

"Hmm, hubunganmu dengan suci sudah begitu jauh ya sehingga kau menyebut namanya begitu saja?"

Wajah Keng Hong menjadi merah sekali. Nona ini boleh jadi pendiam, akan tetapi seperti biasanya orang pendiam, sekali mengeluarkan kata-kata selalu akan menusuk jantung!

"Kumaksudkan... nona Bhe Cui Im... aku sudah kau tolong dan selain pernyataan terima kasihku, aku pun selamanya tidak akan melupakan budi pertolongan itu. Tetapi, sesudah menyelamatkan nyawaku yang tak berharga ini, mengapa Nona malah menawan aku?"

"Heii, awas Sumoi! Dia itu laki-laki yang pandai sekali merayu, melebihi gurunya. Jangan-jangan kau nanti dirobohkan rayuannya yang manis seperti madu. Hi-hik-hik!" dari depan Cui Im berkata dengan suara mengejek.

Gadis baju putih itu mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya. "Huh! Sejak kapan aku dapat dirobohkan rayuan orang? Aku tidak seperti engkau yang begitu mudah dapat dipikat oleh rayuan bocah ini, Suci!"

"Heh-heh-heh, bocah ya? Dia itu bocah? Hi-hi-hik, tunggu saja kau, Sumoi, kalau sudah berada dalam pelukan dan belaiannya, nanti..."

"Suci, diam!" Gadis itu membentak, alisnya yang hitam panjang itu melengkung indah.

Cui Im tidak bicara lagi, hanya terdengar dia ketawa dan mencambuk empat ekor kuda itu sehingga jalannya kereta makin kencang. Kembali Keng Hong tergoncang-goncang, akan tetapi dia segera dapat mengerahkan sinkang-nya dan kini dia duduk diam tidak bergerak seperti nona di depannya.

Mulailah nona itu memandangnya, dan sungguh pun mulutnya tidak menyatakan sesuatu, akan tetapi pandang matanya penuh pengertian bahwa pemuda di depannya ini memiliki sinkang yang hebat.

"Nona, jangan perhatikan omongan Cui... ehhh, dia itu. Aku sama sekali tidak membujuk rayu, Nona, melainkan hendak bertanya kenapa setelah Nona menyelamatkan nyawaku, kini malah menawanku."

"Ibuku yang menyuruhku, aku hanya pelaksana saja," jawabnya sederhana. "Dan jangan mengira aku sudi menolongmu. Apa bila tidak ingin memenuhi perintah ibu, biar suci mau membunuh seribu orang macam engkau, aku tidak akan peduli."

Wahhh, pahit benar ucapan ini, pikir Keng Hong. Akan tetapi tak mungkin dia bisa marah menghadapi seorang gadis seperti ini. "Ibumu? Siapakah dia, Nona?"

"Lam-hai Sin-ni!"

"Ohhhh...!" Tadinya Keng Hong mengira bahwa sebagai sumoi dari Cui Im tentu nona ini merupakan murid ke dua Lam-hai Sin-ni. Kiranya bukan hanya muridnya, malah puterinya! Pantas saja, biar pun disebut sumoi oleh Cui Im, akan tetapi nona ini memiliki tingkat ilmu kepandaian yang lebih tinggi dan juga disegani oleh suci-nya itu.

"Kau sudah mengenal nama ibuku?"

"Sudah, Nona, Ibumu adalah datuk pertama dari Bu-tek Su-kwi, bukan?"

"Hemm, kau hanya mendengar saja dari suci tentu."

"Aku sudah pernah bertemu dengan tiga orang dari Bu-tek Su-kwi yang semuanya kalah oleh suhu."

"Hemm..., sombong! Kalau bertemu ibu, suhu-mu akan mampus sampai seratus kali."

"Nona, bolehkah aku mengetahui namamu?"

Alis yang indah itu terangkat, mata yang bagus itu mengeluarkan sinar berapi dan mulut yang segar itu membentak, "Kau...! Selain hidung belang, juga ceriwis sekali!"

"Hi-hi-hik, Sumoi. Tidak benarkah kata-kataku bahwa dia pandai merayu?"

"Suci, berhenti dulu!"

Kereta berhenti secara tiba-tiba dan hal ini saja membuktikan betapa pandainya Cui Im menguasai empat ekor kuda yg menarik kereta, dan betapa kuat kedua lengan yang kecil itu. Alis nona baju putih itu masih berdiri ketika dia melolos sabuknya yang putih panjang, lalu tanpa banyak cakap dia mengikat kedua kaki Keng Hong dengan ujung sabuk dan setelah itu dia melempar tubuh pemuda itu ke belakang kereta!

"Jalan terus, Suci!"

"Hi-hi-hik-hik, agaknya engkau pun tidak tahan terhadap rayuannya, sumoi. Hati-hatilah..., engkau sama sekali belum berpengalaman."

"Diam, suci!" bentak gadis itu sambil merenggut, dan kereta dijalankan cepat oleh Cui Im yang terkekeh-kekeh.

Kini tubuh Keng Hong yang rebah terlentang di belakang kereta, diseret di atas tanah berbatu! Kedua tangannya dibelenggu, kedua kakinya diikat ujung sabuk, ada pun ujung sabuk lainnya oleh gadis itu diikatkan pada tiang kereta. Sabuk itu cukup panjang hingga tubuh Keng Hong terpisah empat meter dari kereta.

Pemuda ini cepat-cepat mengerahkan sinkang untuk melindungi tubuh belakangnya yang terseret. Apa bila tidak kuat sinkang-nya, tentu kulit tubuh belakangnya akan habis babak bundas. Biar pun kini hawa sakti di tubuhnya melindungi kulitnya, akan tetapi tidak dapat melindungi pakaiannya sehingga sebentar saja habislah pakaiannya di bagian belakang, compang-camping tidak karuan.

Diam-diam Keng Hong mengutuk, "Wah, gadis setan! Dua orang gadis itu benar-benar seperti iblis-iblis betina, sungguh pun kekejian mereka itu agak berbeda. Cui Im cabul dan pengejar kepuasan hawa nafsu, sebaliknya sumoi-nya ini alim dan pendiam, akan tetapi keduanya mempunyai kekejaman yang sama. Bahkan boleh jadi gadis baju putih ini lebih kejam lagi."

Keng Hong yang rebah terlentang dan terseret di belakang kereta sekarang dapat melihat keadaan di kanan kiri kereta sampai jauh di depan. Mereka sedang melalui jalan sunyi di pegunungan, jauh dari dusun-dusun. Diam-diam dia berpikir dan ingin sekali mengetahui apakah dua orang gadis iblis itu akan tetap menyeretnya seperti ini kalau melalui dusun dan kota? Apakah mereka akan membiarkan dia terseret dan

menjadi tontonan? Tentu penguasa setempat akan turun tangan kalau melihat peristiwa ini, akan tetapi penguasa manakah yang sanggup melarang dua orang gadis iblis itu?

Tiba-tiba Keng Hong melihat di depan sebelah kiri muncul dua orang penunggang kuda, yakni dua orang laki-laki tinggi besar berusia lima puluh tahun yang menghadang kereta dengan senjata golok di tangan, memberi isyarat dengan tangan agar kereta dihentikan. Cui Im menghentikan kereta itu dan memandang dengan alis berkerut marah.

"Kalian ini mau apakah? Apakah perampok-perampok buta?"

"Hemm, Ang-kiam Tok-sian-li! Masih berpura-pura tidak mengenal kami Thian-te Siang-to (Sepasang Golok Bumi Langit)? Kami memenuhi perintah suhu untuk minta tawananmu, murid Sin-jiu Kiam-ong. Memandang muka suhu kami, harap kau suka mengalah kepada kami!" Jawaban ini keluar dari mulut kakek yang sebelah kiri.

Setelah kini berhadapan, barulah Cui Im melihat jelas betapa muka kedua orang kakek itu serupa benar. Teringatlah dia akan murid kembar dari Pat-jiu Sian-ong, maka dia tertawa mengejek.

"Hi-hi-hik, jangan hanya kalian Thian-te Siang-to yang maju meminta tawanan, walau pun gurumu sendiri yang datang takkan kuberikan. Kalian mau apa?"

"Hah, Ang-kiam Tok-sian-li! Kami masih memandang muka gurumu maka masih bicara dengan baik-baik, akan tetapi engkau sombong. Turunlah dan mari kita lihat siapa yang lebih unggul di antara kita. Yang unggul berhak membawa pergi murid Sian-jiu Kiam-ong!"

"Bagus, kalian sudah bosan hidup!"

Cui Im meloncat turun dari kereta sambil mencabut pedang merahnya. Akan tetapi begitu meloncat dan menerjang, Cui Im mengeluh karena dia baru teringat akan keadaannya, akan tenaga sinkang yang sebagian besar telah lenyap semenjak malam tadi dia bermain cinta dengan Keng Hong. Apa lagi sekarang yang dihadapinya adalah dua orang murid Pat-jiu Sian-ong yang merupakan seorang di antara empat datuk Bu-tek Su-kwi!

Kalau dalam keadaan normal sekali pun, tak mungkin ia dapat menangkan pengeroyokan dua orang ini dan mungkin hanya akan sanggup mengalahkan seorang di antara mereka. Akan tetapi sekarang, dengan sinkang-nya habis setengahnya lebih, melawan seorang di antara mereka sekali pun dia tak akan menang.

Keng Hong yang sekarang sudah bangkit duduk karena kereta itu tidak menyeretnya lagi, melihat betapa Cui Im sedang terdesak hebat oleh dua orang laki-laki bersenjata golok yang menggunakan julukan Sepasang Golok Bumi Langit itu. Untung bahwa pedang Cui Im benar-benar hebat, kalau tidak, tentu dalam beberapa gebrakan saja ia akan roboh.

Cui Im mainkan pedangnya secepat mungkin, dan biar pun dia sama sekali tidak mampu melakukan serangan balasan, namun dia masih mampu mempertahankan dirinya dengan gerakan pedang dan juga sambil mengelak ke sana ke mari. Dia sudah terdesak hebat dan menurut taksiran Keng Hong, tidak sampai sepuluh jurus lagi gadis itu tentu akan roboh.

"Sumoi, tidak lekas membantuku kau menunggu apa lagi?" Cui Im yang repot itu akhirnya berteriak-teriak.

Keng Hong hanya melihat muili (tirai) kereta itu tersingkap dari dalam, lantas berkelebat segulung cahaya putih berturut-turut dua kali. Cahaya ini menyebar ke arah kedua orang kakek yang mendesak Cui Im.

Mereka cepat menangkis dengan pedang, namun mereka segera berteriak kesakitan dan meloncat ke belakang. Ternyata pangkal lengan kedua orang kakek itu sudah terluka dan mengeluarkan darah. Yang melukai mereka ialah dua butir bola putih yang permukannya halus namun mempunyai duri-duri runcing dan pada saat dua bola tadi berhasil ditangkis, bola itu tidak runtuh ke atas tanah melainkan melesat dan melukai lengan mereka.

Pada waktu dua orang kakek itu melihat wajah ayu yang tersembul keluar dari balik tirai, mereka terkejut dan cepat menjura ke arah kereta.

"Kiranya Song-bun Siu-li (Gadis Cantik Berkabung) juga turut hadir di sini. Maafkan atas kelancangan kami!" Sesudah berkata demikian, kakek kembar itu lalu membalikkan tubuh dan berlari pergi.

"Heiii, kembalilah! Mari kita bertanding sampai seribu jurus! Belum bolong dadamu sudah lari, pengecut!" Cui Im berteriak-teriak menantang.

"Suci, jalan terus!" terdengar gadis baju putih yang kini julukannya telah dikenal oleh Keng Hong berkata halus.

Kereta berjalan lagi amat kencangnya, dan terpaksa Keng Hong kembali merebahkan diri telentang lagi, diseret-seret kereta. Ia bergidik bila mengingat julukan gadis baju putih itu. Song-bun Siu-li (Gadis Cantik Berkabung). Mengapa berkabung? Pantas saja pakaiannya serba putih, bahkan senjatanya yang lihai, sabuk yang kini mengikat kedua kakinya, juga putih dan senjata rahasia yang berbentuk bola itu pun putih!

"Cepatlah, suci. Setelah murid-murid Pat-jiu Siang-ong muncul, kurasa yang lainnya akan muncul pula."

"Untung kau berada di sini, sumoi, kalau tidak... wah berabe juga. Aku... aku kehilangan sebagian besar sinkang di tubuhku karena... bocah setan itu!"

"Apa? Mengapa dan bagaimana?" Song-bun Siu-li bertanya heran.

"Benar, tenagaku disedot habis olehnya. Keparat! Setelah malam tadi, entah bagaimana aku pun tidak tahu. Dia memang hebat, aku sampai lupa diri dan aku... tersedot habis... uhhh..."

"Suci, diam! Kau tahu aku tidak sudi mendengarkan omongan-omonganmu yang cabul!"

Kereta berjalan terus lebih cepat lagi. Keng Hong tertegun mendengar omongan mereka itu. Dia sendiri pun tidak tahu mengapa Cui Im menjadi lemah. Tersedot olehnya? Ia lalu teringat akan peristiwa di Kun-lun-san, di mana tanpa dia sadari dia pun telah menyedot sinkang dari Kiang Tojin dan tosu-tosu lain.

Akan tetapi pada saat itu dia menghadapi pukulan sinkang yang amat berat. Sedangkan malam tadi dengan Cui Im... ahhh… dia tetap tidak mengerti.

Diam-diam dia kagumi Song-bun Siu-li. Betapa lihai gadis muda itu. Hanya dengan dua butir bola saja dia mampu mengusir murid-murid Pat-jiu Sian-ong yang dia lihat tadi amat lihai ilmu goloknya.

Lewat tengah hari, ketika matahari mulai condong ke barat, mereka tiba di sebuah hutan dan jauh di depan menjulang tinggi pegunungan yang rupanya banyak dusun-dusunnya karena dari jauh sudah nampak genteng-genteng rumah yang kemerahan.

Keng Hong yang diseret kereta mulai merasa tersiksa karena selain haus dan lapar, juga debu yang mengebul dari roda-roda kereta itu seolah-olah dilemparkan semua padanya, membuat rambut dan alisnya menjadi putih, juga mukanya menjadi putih semua. Untuk bernapas pun terasa sukar di dalam kepulan debu yang tebal ini.

Tiba-tiba Cui Im berseru nyaring dan tangan kirinya menyabar dua batang anak panah yang menyambarnya. Hebat kepandaian ini dan diam-diam Keng Hong yang melihat itu menjadi kagum.

"Jalan terus, suci. Biarkan aku yang melayani mereka!" berkata Song-bun Siu-li dengan suara dingin.

Kini berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu gadis itu sudah berdiri di atap kereta, lalu minta pinjam cambuk kuda yang masih dipegang oleh Cui Im. Cambuk ini cukup panjang dan dengan tangan kiri bertolak pinggang, tangan kanannya memegang gagang cambuk, Song-bun Siu-li berdiri dengan gagah tanpa bergerak, hanya matanya saja yang menatap tajam ke depan.

Tiba-tiba dari arah kiri menyambar tiga batang anak panah, sebuah ke arah Cui Im dan yang ke dua ke arah Song-bun Siu-li dan anak panah yang datang menyambar sekali ini, walau pun warnanya juga hitam seperti tadi, namun mengandung kecepatan dan tenaga dahsyat sehingga mengeluarkan bunyi mendesing.

Cui Im tidak mempedulikan datangnya anak panah yang menyerangnya, melainkan tetap mencurahkan seluruh perhatian kepada kendali empat ekor kuda yang dipegangnya dan dibalapkannya dengan cepat. Dia

sudah percaya penuh akan penjagaan sumoi-nya dan kepercayaan ini pun tidak sia-sia. Terdengar suara cambuk meledak-ledak, dan... tiga batang anak panah itu sudah kena digulung dan dibelit ujung cambuk.

Keng Hong melongo melihat itu dan dia lebih terbelalak lagi ketika nona baju putih itu menggerakkan cambuknya, membuat tiga batang anak panah meluncur ke arah kiri dan... terdengar jerit-jerit mengerikan yang lantas disusul dengan terjungkalnya tubuh tiga orang yang tadi bersembunyi di balik batang pohon. Kiranya nona baju putih yang lihai sekali itu telah me*retour* anak panah kepada pemiliknya masing-masing dan secara kontan keras telah membalas mereka!

Tiba-tiba terdengarlah suara keras yang bergema di seluruh hutan itu, seolah-olah suara raksasa yang sakit, padahal suara itu merupakan suara banyak orang yang mengucapkan sebuah kalimat secara berbareng, "Atas perintah Pak-san Kwi-ong, kami mohon tawanan putera Sin-jiu Kiam-ong ditinggalkan di hutan ini!"

"Suci, berhenti sebentar," kata Song-bun Siu-li dengan suara halus.

Kereta berhenti dan kini tampaklah puluhan orang, sedikitnya ada tiga puluh orang yang mengurung kereta itu dalam jarak lima puluh meter. Mereka itu tadinya bersembunyi di balik pohon-pohon dan di dalam gerombolan-gerombolan semak.

Terdengar suara Song-bun Siu-li yang berdiri di atas kereta dengan cambuk di tangan, suaranya masih tetap halus merdu, namun kini dikerahkan dengan penggunaan tenaga khikang sehingga menjadi nyaring dan bergema lebih dahsyat dari pada suara banyak orang tadi.

"Murid Sin-jiu Kiam-ong menjadi tawanan Lam-hai Sin-ni! Di sini ada Song-bun Siu-li dan Ang-kiam Tok-sian-li yang melindunginya, siapa pun tidak boleh mengganggu tawanan!"

Keng Hong yang kini sudah duduk di atas tanah, diam-diam memandang dengan hati geli. Dia tidak tahu siapakah adanya banyak orang-orang laki-laki yang tinggi besar dan kelihatan galak-galak itu, akan tetapi yang dia tahu adalah bahwa dia dijadikan rebutan! Dijadikan rebutan di antara para tokoh kang-ouw, bukan tokoh-tokoh kaum bersih seperti ketika gurunya dulu dikepung di Kiam-kok-san, melainkan tokoh-tokoh hitam yang amat lihai.

Namun, baik tokoh bersih mau pun tokoh sesat, semua memiliki pamrih yang sama yaitu menghendaki Siang-bhok-kiam dan warisan mendiang suhu-nya. Kini timbullah keinginan hatinya untuk mencari serta mendapatkan pusaka peninggalan suhu-nya. Apa bila semua tokoh kang-ouw menginginkan pusaka itu, sudah barang tentu pusaka itu amat berharga dan penting.

Sesudah mendengar disebutnya nama Song-bun Siu-li, kini para pengurung itu menjadi ragu-ragu dan mereka terdiam, kemudian muncul empat orang tinggi besar yang usianya sudah empat puluh tahun lebih. Di tangan masing-masing memegang sehelai rantai baja yang digantungi sebuah tengkorak manusia!

Melihat rantai dengan tengkorak itu teringatlah Keng Hong akan kakek tinggi besar yang berkulit hitam arang, yang matanya putih, telinganya seperti telinga gajah dan badannya berbulu, yaitu Pak-san Kwi-ong. Senjata kakek itu pun berupa seutas rantai besar dengan dua buah tengkorak pada kedua ujungnya. Hanya bedanya, rantai empat orang laki-laki ini hanya bertengkorak satu.

"Kami Pak-san Su-liong (Empat Naga Pegunungan Utara), jauh-jauh datang melakukan perintah suhu. Mengingat akan sahabat segolongan, biarlah kami menyampaikan salam suhu kepada Ji-wi Siocia (Nona Berdua) untuk disampaikan kepada Lam-hai Sin-ni dan salam kami sendiri kepada Ji-wi. Kemudian, mengingat akan persahabatan, harap Ji-wi luluskan kami meminjam sebentar tawanan itu."

"Hi-hi-hik-hik! Enak saja membuka mulut!" Cui Im tertawa mengejek. "Kami yang susah payah menawan, tapi kalian yang hendak memboyong. Aturan mana ini? Lebih baik kalian pergi dari sini dan sampaikan kepada Pak-san Kwi-ong bahwa apa bila dia menghendaki tawanan, biarlah dia mencoba merampasnya dari tangan guruku!"

"Suci, tidak perlu banyak bicara melayani mereka. Pak-san Su-liong harap tahu diri dan jangan mengganggu kami. Betapa pun juga, kami tak akan menyerahkan tawanan!" kata gadis baju putih sambil menudingkan telunjuknya ke arah empat orang tinggi besar itu.

"Hemm, kalau begitu, terpaksa kami akan menguji kepandaian Ji-wi, apakah cukup patut menjadi pengawal tawanan penting!"

"Bagus, majulah!" Song-bun Siu-li dan Ang-kiam Tok-sian-li sudah meloncat turun.

Tenaga sinkang Cui Im masih belum normal, belum pulih seperti biasa, akan tetapi tidak selemah tadi karena di sepanjang jalan gadis ini telah melatih napas untuk menghimpun tenaganya yang tercecer. Dia masih dapat mengandalkan ilmu pedangnya yang memang hebat dan pedang merahnya yang ampuh. Ada pun gadis baju putih itu sudah memutar cambuknya sehingga terdengar bunyi ledakan-ledakan nyaring.

Empat orang tinggi besar itu menyambut kedua orang nona ini dengan sambaran rantai mereka dan terdengarlah suara bersiutan, tanda bahwa mereka itu memiliki tenaga besar sekali dan dari mulut tengkorak-tengkorak itu kadang-kadang mengebul asap putih yang beracun!

Pertandingan dua lawan empat ini berlangsung seru, akan tetapi Keng Hong yang duduk di belakang kereta dapat melihat jelas betapa sebetulnya Cui Im hanya melawan seorang saja sedangkan lawan yang tiga orang diborong oleh Song-bun Siu-li. Makin kagumlah hatinya menyaksikan nona baju putih itu.

Tiga rantai tengkorak yang mengepungnya tidak boleh dipandang ringan karena ternyata bahwa naga-naga dari Pak-san itu benar-benar mempunyai kepandaian tinggi, malah jika dibandingkan dengan Thian-te Siang-to murid Pat-jiu Sian-ong, agaknya empat orang ini masih lebih berat. Akan tetapi pecut di tangan Song-bun Siu-li amat lincah gerakannya, menyambar-nyambar dengan suara nyaring seperti halilintar mengamuk dan mengancam kepala tiga orang lawanya.

Asap putih yang mengepul dari mulut empat tengkorak itu adalah hawa beracun. Akan tetapi menghadapi ini, dua orang murid Lam-hai Sin-ni tentu saja memandang rendah karena guru mereka adalah ahli racun nomor satu di dunia ini!

Baik Song-bun Siu-li mau pun Cui Im sudah mengeluarkan sehelai sapu tangan berwarna kuning yang amat harum, lalu menggosok-gosokan sapu tangan masing-masing dengan keras ke hidung dan mulut mereka, kemudian menyimpan kembali sapu tangan itu baru menghadapi lawan tanpa mengkhawatirkan asap beracun.

Biar pun tenaga sinkang-nya belum pulih seluruhnya, akan tetapi ilmu pedang Ang-kiam Tok-sian-li memang hebat, sehingga tidak percuma dia berjulukan si pedang merah, dan kecerdikannya serta kekejamannya membuat dia patut pula dijuluki Tok-sian-li Si Dewi Beracun! Karena tiga orang lawan diborong sumoi-nya dan dia sendiri hanya menghadapi seorang lawan, pedangnya sudah sanggup mengimbangi gulungan sinar rantai, bahkan beberapa kali hampir berhasil melukai lawan, yaitu memapas bagian ujung bajunya dan membuat retak rahang tengkorak.

Keng Hong yang menonton pertandingan itu, duduk dengan hati tegang, juga dia menjadi kagum. Semenjak turun gunung, dia telah menyaksikan pertandingan-pertandingan yang hebat. Sekarang mengikuti pertandingan antara murid-murid orang sakti, murid-murid dua orang datuk dari golongan sesat yang tinggi ilmunya, matanya menjadi kabur.

Gulungan sinar pedang di tangan Cui Im merah dan indah sekali, membentuk lingkaran-lingkaran yang makin lama makin melebar, mengurung gulungan sinar yang dibuat oleh rantai tengkorak lawannya. Ada pun cambuk di tangan Song-bun Siu-li juga telah lenyap bentuknya, yang tampak hanya gulungan sinar hitam yang berkelebatan di angkasa dan mengeluarkan bunyi meledak-meledak keras sekali. Sinar hitam ini dapat menahan rantai tengkorak ketiga orang lawannya yang berusaha keras untuk mengalahkan gadis muda yang namanya sudah amat dikenal di dunia kang-ouw itu.

Mendadak Keng Hong mendapat perasaan aneh dan menengok ke belakang. Alangkah kagetnya pada saat dia melihat bahwa dari arah belakang berindap-indap datang puluhan orang dan jelas sekali mereka berniat untuk menangkapnya.

Mereka adalah anak buah Pak-san Su-liong yang datang menghampirinya dengan sikap mengancam, seperti segerombolan serigala yang hendak menyergap seekor kijang. Keng Hong maklum akan bahayanya apa bila terjatuh ke tangan anak buah Pak-san Kwi-ong. Memang tidak enak juga menjadi tawanan dua orang gadis berhati ganas itu, akan tetapi menjadi tawanan orang-orang kasar ini agaknya akan lebih mengerikan pula.

Kenapa dia tidak membebaskan diri saja? Kalau tadinya dia masih belum membebaskan diri adalah pertama, dia suka melayani permainan asmara Cui Im yang benar-benar telah dinikmatinya dan ke dua, karena dia tertarik dan berterima kasih kepada Song-bun Siu-li yang menyelamatkan nyawanya.

Akan tetapi sekarang, melihat dirinya mulai diperebutkan seperti sebuah benda berharga, Keng Hong menjadi muak dan tiba-tiba timbul keinginannya untuk meloloskan diri selagi ada kesempatan mereka saling gasak itu.

Keng Hong mengerahkan sinkang-nya, mendesak pusat tenaga di pusar lalu menyalurkan hawa sakti yang dia luncurkan ke arah sepasang lengannya, kemudian sekuat tenaga dia merenggut. Tali sutera hitam yang mengikat pergelangan tangannya bukan sembarang tali, kuatnya melebihi kawat baja. Namun tali itu masih tidak dapat menahan sinkang yang tersalur di kedua lengan itu, yang kekuatannya amat luar biasa, seperti tarikan dua buah belalai gajah.

Tali itu mengeluarkan bunyi keras ketika terputus dan bergerak-gerak seperti tubuh ular terputus di atas tanah. Keng Hong hanya merasakan kulit pergelangannya panas. Dia cepat membungkuk dan melepaskan tali sutera putih yang mengikat kakinya. Dia tidak mau memutuskan tali kakinya yang dia tahu adalah sabuk sutera yang dijadikan senjata si nona baju putih, maka setelah tangannya bebas dia melepaskan tali kakinya.

Pada saat itu, empat orang tinggi besar telah menubruk dan menangkapnya, ada yang merangkul kaki, ada yang merangkul pinggangnya, ada yang memegangi tangan dan ada yang memiting leher. Akan tetapi Keng Hong tidak peduli, dia terus bangun dan berjalan mendekati kereta, menyeret empat orang itu yang melekat di tubuhnya seperti lintah. Keng Hong menyendal sabuk putih kemudian berseru kepada Song-bun Siu-li yang sibuk melayani tiga orang musuhnya.

"Song-bun Siu-li! Nih senjatamu, terimalah!"

Dia sudah menggulung sabuk itu dan melemparkannya ke arah gadis berbaju putih yang mengeluarkan suara heran akan tetapi cepat menyambar senjatanya yang istimewa ini dan mengganti cambuknya dengan sabuk putih. Hebat bukan main gerakan Song-bun Siu-li setelah dia kini mainkan sabuk sutera putih itu.

Tampak sinar putih bergulung, sangat tebal menyilaukan mata laksana pelangi berwarna putih perak dan dalam tiga jurus saja sabuknya sudah melibat rantai seorang di antara tiga lawannya dan sekali renggut, rantai itu terlepas dari tangan lawan dan ujung sabuk yang sebelah lagi sudah menotoknya roboh!

Dua orang lawan yang lain menjadi marah dan menerjang lebih dahsyat lagi, akan tetapi dilayani oleh gadis baju putih itu dengan sikap tenang. Setelah kini senjatanya kembali ke tangannya, gadis ini menjadi lebih tenang dan penuh kepercayaannya pada diri sendiri.

Keng Hong masih dikeroyok oleh empat orang tinggi besar yang hendak menawannya, dan sambil berteriak-teriak belasan orang tinggi besar lain merubungnya, siap membantu teman-teman mereka kalau kewalahan. Keadaan Keng Hong seperti seekor jengkrik yang dirubung semut.

Keng Hong menjadi marah dan tidak sabar lagi. Dia mengeluarkan seruan keras sambil menggoyang tubuhnya, gerakannya seperti seekor harimau yang menggoyang tubuhnya sehabis tertimpa air hujan. Terdengar pekik kaget kemudian tubuh empat orang yang tadi menempel di tubuhnya, mencelat ke empat penjuru sampai lima enam meter jauhnya lalu menimpa teman-teman sendiri!

"Tangkap...!"

"Jangan sampai dia lari!"

Orang-orang yang menjadi kaki tangan Pak-san Su-liong itu terus berteriak-teriak sambil mengepung. Mereka ini hanya merupakan segerombolan orang liar yang mengandalkan tenaga, keberanian dan pengalaman bertempur karena orang-orang ini datang dari utara, menjadi anak buah Pak-san Su-liong yang terkenal sebagai pemimpin orang-orang liar di luar tembok besar sebelah utara.

Namun tenaga mereka hanyalah tenaga otot dan tebalnya kulit, tentu saja menghadapi Keng Hong mereka itu tidak banyak artinya. Keng Hong mulai mengamuk untuk mencari kebebasannya. Ia menggunakan kaki dan tangannya, menendang dan memukul.

Para pengeroyok berteriak-teriak kesakitan karena setiap pertemuan kaki tangan mereka dengan kaki tangan Keng Hong pasti mengakibatkan tulang patah dan kulit pecah. Melihat anak buah mereka kocar-kacir, ditambah lagi seorang di antara mereka sudah tertotok roboh, tiga orang di antara Pak-san Su-liong menjadi kacau permainannya.

Apa lagi kini Song-bun Siu-li sudah memegang senjatanya sendiri yang sangat ampuh, maka tiga orang tinggi besar murid-murid Pak-san Kwi-ong itu tidak dapat bertahan lagi. Pedang merah di tangan Cui Im berhasil melukai pundak kiri lawannya, sedangkan kedua ujung sabuk sutera putih di tangan sumoi-nya yang amat lihai itu telah merampas sehelai rantai dan memecut muka seorang lawan lagi sehingga pipinya terluka dan berdarah.

Melihat empat lawannya mundur dan para anak buah mereka pun kocar-kacir dan mulai menjauhi Keng Hong, Song-bun Siu-li cepat berkata dan meloncat mendekati Keng Hong, "Lekas masuk kereta. Kita melanjutkan perjalanan!"

Keng Hong berdiri memandang gadis itu, kemudian menjawab, "Aku tidak mau! Aku ingin melanjutkan perjalananku sendiri, Nona."

"Kau... kau hendak melawanku?" Song-bun Siu-li berkata halus, namun suaranya dingin, dan sabuknya siap di tangan.

"Hati-hati, Sumoi. Dia memiliki tenaga mukjijat!" kata Cui Im yang juga sudah melompat dekat, tidak mempedulikan Pak-san Su-liong yang mulai menolong teman-temannya dan meninggalkan tempat itu karena maklum bahwa mereka tidak mungkin dapat melanjutkan usaha mereka merampas tawanan.

"Cia Keng Hong, lekas kembali ke kereta. Mereka tentu akan datang kembali, dan kalau yang muncul guru mereka Pak-san Kwi-ong, atau guru Thian-te Siang-to tadi yaitu Pat-jiu Sian-ong, kami tidak akan dapat mempertahankan engkau lagi!" berkata pula Song-bun Siu-li, suaranya tetap halus akan tetapi bukan merupakan bujukan, melainkan peringatan.

Keng Hong masih berdiri dengan kedua kaki terpentang, kokoh kuat seperti batu gunung, akan tetapi pakaian pada sebelah belakangnya sudah compang-camping tak karuan. Dia menggeleng kepala dan memandang kedua orang nona itu dengan pandang mata tajam.

"Tidak, aku ingin bebas!"

"Sumoi, hajar mampus saja laki-laki tak berbudi ini!" teriak Cui Im yang sudah melangkah maju dan siap dengan pedang merahnya.

"Tahan, Suci. ibu menghendaki dia hidup-hidup! Ehhh, Keng Hong. Engkau sendiri tadi mengaku bahwa aku telah menyelamatkan jiwamu. Inikah balasanmu? Hendak melawan aku? Beginikah kegagahan murid Sin-jiu Kiam-ong? Kasihan kakek itu yang tentu gelisah di dalam akhirat kalau menyaksikan muridnya yang tak mengenal budi."

Wajah Keng Hong menjadi merah sekali dan dia mengepal tinjunya. "Sudahlah, jangan membawa-bawa nama suhu. Baik, aku mau ikut akan tetapi ingat, hanya untuk menuruti perintahmu sebagai balas jasa atas pertolonganmu. Sesudah bertemu dengan Lam-hai Sin-ni, kuanggap hutangku kepadamu telah lunas!" Setelah berkata demikian Keng Hong lalu berjalan menuju ke kereta.

Cui Im menyenggol lengan sumoi-nya dengan siku sambil menggerakkan muka ke arah Keng Hong yang tampak oleh mereka dari belakang, sambil terkekeh dan berbisik, "Lihat, Sumoi..., hebat tidak dia?"

Gadis baju putih itu memandang dan wajah yang cantik jelita itu seketika menjadi merah sekali. Matanya yang jelita terbelalak pada saat dia melihat ke arah tubuh belakang Keng Hong. Pakaian bagian belakang yang compang-camping dan kulitnya yang penuh debu itu masih tidak dapat menyembunyikan sebuah punggung yang tegak dengan lengkung kuat di bagian bawah seperti terbuat dari pada baja. Bahu yang bidang, pinggang yang kecil dan sepasang pinggul yang bulat membayangkan otot-otot yang dipenuhi tenaga di atas kaki yang kuat.

Cepat-cepat dia memejamkan mata, tidak mau memandang lagi dan mulutnya mencela. "Suci, kau selalu mendahulukan nafsu-nafsumu. Kau tahu aku tidak sudi memperhatikan pria!" Gadis ini membuang muka

dan setelah Keng Hong memasuki kereta, barulah dia berkata, "Ambilkan selimut dan suruh dia menutupi tubuh belakangnya secara pantas!"

Cui Im terkekeh dan berlarian ke kereta, mengambil selimut dan melemparnya ke arah Keng Hong.

"Keng Hong, tutupi rapat-rapat badanmu yang sebelah belakang, kau membikin sumoi menjadi jijik, hi-hi-hik!"

Kemudian dia melompat ke atas di sebelah depan dan segera membalapkan empat ekor kuda setelah sumoi-nya pun melompat masuk dan duduk di hadapan Keng Hong dengan sikap tidak acuh.

Dari luar terdengar suara seorang di antara Pak-san Su-liong. "Kalian tunggu saja! Suhu sendiri yang akan merampas tawanan itu!"

Namun dua orang murid Lam-jai Sin-ni ini tidak mempedulikan teriakan mereka dan terus membalapkan kereta ke selatan. Kereta berguncang-guncang, namun Keng Hong duduk anteng, matanya tak pernah terlepas dari wajah gadis di depannya.

Dia menjadi makin kagum. Gadis ini amat lihai ilmu silatnya, juga wataknya jauh berbeda dengan watak Cui Im yang cabul dan senang mengumbar nafsunya. Gadis ini pendiam, bahkan sama sekali tidak pernah memperlihatkan kegembiraan. Betapa pun juga dalam hal kekejaman dan keganasan, gadis baju putih ini mungkin sepuluh kali lebih ganas dari Cui Im, sungguh pun agaknya tidak berwatak licik dan curang seperti suci-nya itu.

Diam-diam dia membuat perbandingan. Yang manakah yang baik di antara kedua orang gadis ini? Cui Im hidup sebagai seorang yang ingin menikmati hidup sebanyaknya, selalu menuruti nafsunya tanpa peduli akan apa pun, hendak meraih sebanyaknya kesenangan dunia tanpa peduli dia akan dicap gadis cabul atau tidak.

Pendeknya segala hal di dunia ini harus diarahkan demi kesenangan diri pribadi. Gadis seperti itu tentu saja tidak memiliki kesetiaan terhadap siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Akan tetapi gadis yang jauh lebih muda dan jauh lebih cantik juga lebih lihai yang duduk di depannya ini memiliki type tersendiri dan sukar sekali meraba-raba untuk mempelajari wataknya. Wajah cantik ini seolah-olah memakai kedok dari salju, begitu dingin dan sukar sekali dijenguk isi hatinya karena apa yang terkandung di dalam hati dan pikirannya sama sekali tidak mengubah kulit muka yang halus dan tetap dingin itu.

Tiba-tiba saja muka yang jelita ini bergerak sehingga sepasang mata yang jernih bertemu dengan pandang matanya. Keng Hong terkejut dan tersipu, cepat-cepat dia mengalihkan pandangan matanya, pura-pura melihat pohon-pohon di pinggir jalan.

"Engkau lapar?" Pertanyaan itu pun tiba-tiba dan halus merdu.

Keng Hong mengangguk dan menjawab perlahan, "Haus..."

"Namaku Biauw Eng, dan kau boleh memanggil aku dengan namaku."

Keng Hong terkejut. Eh, kiranya ada juga sikap manis budi pada diri nona aneh ini. Cepat dia mengangkat muka memandang, mengharapkan ada perubahan muka pada nona itu, perubahan muka yang wajar, yang tersenyum seperti halusnya ucapan yang dikeluarkan. Namun dia kecelik, wajah itu tetap dingin dan tenang, sama sekali tidak membayangkan sesuatu kehangatan. Ia menghela napas panjang dan berkata.

"Memang aku lapar, dan terutama sekali haus, Biauw Eng."

Song-bun Siu-li atau yang tadi mengaku bernama Biauw Eng, dengan tenang mengambil sebuah bungkusan dari sebelah belakangnya, di atas tempat duduk kereta itu, membuka bungkusan dan mengeluarkan sebuah roti kering yang besar. Ia mematah-matahkan roti itu, membagi menjadi tiga, lalu memberi sebagian kepada Keng Hong, sebagian lagi dia lemparkan ke arah Cui Im sambil berseru, "Suci, silakan makan!" dan dia sendiri segera memulai makan bagiannya.

Cui Im menggigit roti kering sambil tertawa dan berkata, "Sayang, sumoi. Satu guci arak Ai-ang-ciu (Arak Merah Asmara) telah dihabiskan sekali teguk oleh bocah itu, hi-hi-hik!"

Sepasang alis yang hitam itu berkerut sebentar, tetapi tidak cukup untuk membayangkan bagaimana perasaan Biauw Eng, apakah kecewa, ataukah marah, ataukah perasaan lain lagi. Hanya saja bibirnya yang tadi tertutup ketika dia mengunyah roti di dalam mulut, kini terbuka sedikit mengeluarkan kata-kata.

"Aku masih ada persediaan air minum, jangan khawatir, suci."

Tangan kirinya meraih ke belakang dan gadis ini sudah mengeluarkan sebuah guci yang mengkilap, berwarna putih, terbuat dari pada porselen yang sangat indah. Melihat bahwa Keng Hong paling dulu menghabiskan rotinya, nona ini lalu menyerahkan guci porselen kepadanya sambil berkata,

"Minumlah dulu."

Keng Hong menerima guci itu, memandang kagum lalu bertanya, "Mana cawannya?"

"Hi-hik-hik! Keng Hong, kau selalu bersopan-sopan mencari cawan. Apakah kau khawatir diracuni? Ahh, jangan takut, sumoi selamanya tak sudi main-main dengan racun, lagi pula segala macam racun jika dimasukkan ke dalam guci pusaka itu maka pengaruhnya akan lenyap." Cui Im tertawa-tawa mengejek sehingga muka Keng Hong menjadi merah sekali.

Dia hanya memegangi guci itu dan tidak minum, menunggu sampai nona di hadapannya menghabiskan rotinya. Biauw Eng juga tidak peduli bahwa pemuda itu belum juga minum dari guci.

"Kau minumlah dulu, nona Biauw Eng...," katanya memberikan guci itu.

Sikap nona ini membuat Keng Hong tidak berani untuk menyebut namanya begitu saja, melainkan menaruh sebutan nona di depannya. Nona ini sikapnya seperti seorang puteri istana saja, begitu halus, angkuh namun dingin.

Biauw Eng tidak menjawab, melainkan menerima guci itu, lantas membuka tutupnya dan mengangkat guci ke atas mukanya yang ditengadahkan, lalu dituangnya air dari guci yang memancur memasuki mulutnya yang dingangakan.

Keng Hong menelan ludah, sama sekali bukan karena melihat orang minum atau melihat air yang amat jernih dan segarnya memasuki mulut orang, melainkan melihat mulut yang menggairahkan itu. Mulut yang terbuka, tampak giginya berderet putih, lidah meruncing merah sekali yang bergerak-gerak pada waktu kejatuhan air jernih. Melihat rongga mulut yang segar kemerahan, yang membayangkan kesedapan serta kenikmatan, Keng Hong diam-diam bergidik dan tidak tahu dari mana datangnya perasaan ini yang timbul sejak dia jatuh oleh godaan asmara Cui Im.

Setelah gadis itu menyerahkan guci kepadanya, barulah dia sadar dan cepat menerima guci itu. Akan tetapi sebelum dia minum air itu, dia teringat kepada Cui Im. Keng Hong selama berada di Kun-lun-pai mempelajari tata susila, sopan santun dan telah membaca banyak kitab, maka sifat sopan santun sebenarnya telah meresap di hatinya.

Kini teringat bahwa Cui Im belum minum, meski pun dia kini merasa muak kepada gadis itu sesudah dia mengenal wataknya yang keji dan bahwa bujuk rayu yang sangat mesra pada malam itu bukan timbul dari hati mencinta melainkan sebagai alat membujuk saja, namun dia merasa tidak enak kalau harus mendahului gadis itu minum airnya.

"Kau minumlah dulu," katanya menyerahkan guci.

Cui Im yang duduk di sebelah depan, memutar tubuhnya sambil memandang Keng Hong dengan mata genit, kemudian menerima guci dan terus diteguknya seperti yang dilakukan sumoi-nya tadi. Kemudian ia mengembalikan guci kepada Keng Hong dan ketika pemuda itu menerimanya, sejenak Cui Im membelai tangan pemuda itu dan mencubit lengannya penuh arti sambil terkekeh.

Keng Hong cepat-cepat menarik tangan dan guci itu sambil melirik ke arah Biauw Eng. Namun gadis ini diam saja tidak bergerak-gerak, seolah-olah tidak melihat atau memang tidak peduli akan kecentilan suci-

nya. Keng Hong menghilangkan rasa kikuknya dengan menenggak air dari dalam guci dan dia kagum sekali.

Roti kering tadi sangat enaknya, gurih dan agak manis, berbau sedap. Akan tetapi air ini lebih lezat lagi. Memang rasanya air biasa, namun mengandung keharuman buah apel dan amat sejuk dan segar. Tanpa bicara dia mengambilkan guci kepada Biauw Eng yang segera menyimpannya kembali dan berkatalah Biauw Eng,

"Kita perlu menghimpun tenaga karena kurasa masih banyak penghalang di depan."

Sesudah berkata demikian, nona baju putih itu melempangkan punggungnya, kemudian meramkan matanya. Napasnya menjadi semakin lambat sampai akhirnya seperti tidak bernapas lagi. Tahulah Keng Hong bahwa nona ini kembali sudah melatih dirinya dengan semedhi dan ilmu Pi-khi Hoan-hiat.

Ia memandang kagum. Setelah mata itu terpejam, tampak bulu mata yang merapat dan hitam panjang melentik. Jantung Keng Hong berdebar kencang dan cepat dia menekan perasaannya ini. Untuk melawan gelora hatinya dalam menghadapi nona yang luar biasa cantiknya ini, dia pun lalu memejamkan mata menghimpun tenaga.

Untuk apa? Untuk membebaskan diri bila kesempatan muncul, pikirnya. Kalau dia sudah mengikuti nona ini sampai bertemu dengan Lam-hai Sin-ni. Namun, sesudah berhadapan dengan Lam-hai Sin-ni, betapa mungkin dia dapat membebaskan diri? Sedangkan nona Biauw Eng ini saja sudah demikian lihainya dan tak mungkin dapat mengalahkannya, apa lagi ibunya!

Keng Hong diam-diam bergidik ngeri, akan tetapi dia sudah berjanji untuk membalas budi pertolongan nona itu, baru akan membebaskan diri. Hatinya tenteram kembali dan Keng Hong pun segera 'pulas' dalam semedhinya walau pun kereta itu melalui jalan yang tidak rata dan berguncang-guncang keras.

Sampai malam tiba, tidak ada lagi rintangan di jalan. Kereta dihentikan di sebuah gunung yang banyak terdapat goa-goanya dari batu. Setelah makan daging kelinci yang ditangkap oleh Cui Im dan minum air gunung, mereka mengaso di luar kereta, di dalam sebuah goa yang agak besar tak jauh dari situ.

Cui Im sudah duduk mendekati Keng Hong, tangannya pun sudah mulai menggerayangi tubuh Keng Hong sedangkan mulutnya membisikkan kata-kata merayu, kadang-kadang hanya mengeluarkan suara seperti seekor kucing memancing belaian.

Akan tetapi Keng Hong tidak mempedulikannya, bahkan menjadi gemas sekali. Ia merasa canggung dan malu sekali karena gadis ini tanpa malu-malu mengajaknya bermain cinta di depan Biauw Eng! Ada pun gadis baju putih itu duduk bersila dan seakan-akan tidak melihat itu semua, tidak mendengar suara merintih-rintih dan meminta-minta yang keluar dari mulut suci-nya.

"Cui Im, kenapa kau tidak bisa diam? Jangan ganggu aku!" akhirnya Keng Hong berkata lirih dan mengibaskan tangan Cui Im.

"Aihh, mengapa engkau berubah, Keng Hong? Setelah berada di depan sumoi yang jauh lebih cantik dariku, engkau pura-pura tidak tahu... hi-hi-hik, masih ingatkah malam mesra itu? Masih terasa olehku, Keng Hong... ahhh..."

"Cui Im, diamlah!" Keng Hong membentak, agak keras karena marah.

Sekarang dia menyesal sekali mengapa malam hari dulu itu dia mau melayani gadis ini. Pengalamannya yang pertama dia hanyutkan begitu saja dengan seorang gadis bermoral bejat seperti ini. Apa bila Cui Im benar-benar mencintanya, dia pun tidak akan menyesal karena dia hanya ingin mengikuti jejak gurunya, melayani cinta kasih setiap wanita yang disukanya. Dan dia memang suka kepada Cui Im seperti rasa sukanya kepada segala yang indah.

Kalau saja Cui Im tidak menggunakan daya tariknya sebagai seorang wanita hanya untuk membujuknya, kalau Cui Im tidak palsu cintanya, tentu dia selamanya akan mengenang pengalamannya dengan Cui Im sebagai kenangan yang manis. Tapi sekarang, dia hanya akan mengenangnya sebagai sebuah kenangan yang memalukan dan menjijikan.

"Suci, jangan ribut. Ada musuh-musuh datang...!" Tiba-tiba Biauw Eng berkata halus.

Kedua orang itu merasa jengah sendiri mengapa mereka ribut-ribut saja sehingga tidak mendengar datangnya ancaman musuh. Pada waktu mereka berdua memandang keluar goa, benar saja, di bawah sinar bintang-bintang yang suram, terlihat berkelebat bayangan belasan orang yang gesit dan ringan.

Bagaikan bayang-bayangan setan, belasan orang itu menerjang kereta dan terdengarlah suara hiruk pikuk, suara senjata-senjata dipukulkan pada kereta sampai kereta itu hancur dan roboh, kudanya pun lari tak karuan. Agaknya orang-orang itu menjadi marah karena mendapatkan kereta itu kosong, kemudian melampiaskan kemarahan mereka pada kereta kosong!

"Kurang ajar! Mereka merusak kereta!" Cui Im berseru marah.

"Tenang, Suci. Mari kita sambut mereka! Dan kau Keng Hong, jangan turut mencampuri urusan kami, kau tinggal saja di sini dan menonton." Sikap Biauw Eng tenang sekali dan kini dia mengajak suci-nya untuk keluar dari goa menyambut belasan orang yang sudah mendengar seruan Cui Im dan kini menyerbu ke arah goa.

Keng Hong hanya duduk bersila di dalam goa, membuka mata memandang bayangan-bayangan itu dan telinganya mendengar suara Biauw Eng yang halus merdu dan tenang.

"Siapa di depan? Mau apa kalian dan mengapa merusak kereta? Di sini Song-bun Siu-li dan Ang-kiam Tok-sian-li!"

Belasan sosok bayangan itu tiba-tiba saja berhenti bergerak, agaknya tertegun dan kaget mendengar nama-nama itu, kemudian terdengar suara.

"Kami empat orang anak murid Hoa-san-pai sedang mewakili suhu-suhu kami Hoa-san Siang-sin-kiam untuk minta diserahkannya tawanan yang bernama Cia Keng Hong!"

Dalam remang-remang tampak oleh Keng Hong bahwa empat orang yang berkelompok itu adalah tiga orang muda dan yang seorang gadis, kesemuanya memegang pedang. Teringat dia akan dua orang tokoh Hoa-san, yaitu Hoa-san Siang-sin-kiam yang bernama Coa Kiu dan Coa Bu, kakak beradik yang hebat ilmu pedangnya itu. Jadi empat orang ini murid-murid mereka? Tentu lihai ilmu silatnya.

"Pinceng bertiga adalah murid-murid Siauw-lim-pai, mentaati perintah ketua kami untuk menangkap Cia Keng Hong!" Tiga orang hwesio gundul Siauw-lim-pai itu masing-masing memegang sebatang toya dan tampaknya mereka itu kuat-kuat.

"Kami sembilan orang adalah murid-murid Kong-thong Ngo-lojin, juga mewakili suhu-suhu kami untuk membawa Cia Keng Hong ke Kong-thong-pai!" Sembilan orang ini pun masih muda-muda dan jika tidak keliru penglihatan Keng Hong di dalam gelap itu, mereka terdiri dari enam orang pemuda dan tiga orang pemudi, dengan senjata bermacam-macam, ada pedang, golok, tombak pendek, ruyung dan cambuk saja.

Diam-diam Keng Hong menjadi gelisah. Bagaimana pun lihainya Cui Im dan Biauw Eng, mana mungkin mereka dapat menang menghadapi pengeroyokan enam belas orang yang semuanya merupakan murid-murid tokoh besar yang sakti?

Akan tetapi, baik Cui Im mau pun Biauw Eng bersikap tenang-tenang saja, bahkan kini terdengar suara Biauw Eng yang halus dan dingin, mengandung ejekan dan tantangan.

"Cia Keng Hong adalah tangkapan yang berada di dalam kekuasaan kami sebagai wakil dari Lam-hai Sin-ni. Tak seorang pun boleh mengganggunya. Kalian ini murid-murid tokoh besar di dunia kang-ouw sungguh tak tahu malu telah merusak kereta kami. Jika memang hendak menggunakan kekerasan, majulah, kami berdua tidak gentar menghadapi kalian!"

"Omitohud, kiranya Song-bun Siu-li masih seorang bocah akan tetapi mulutnya sombong sekali!" bentak seorang murid Siauw-lim-pai.

Dia langsung menerjang maju dengan toyanya, diikuti dua orang sute-nya. Yang lain-lain juga segera berseru keras dan menerjang maju, mengeroyok Cui Im dan Biauw Eng. Dua orang gadis murid Lam-hai Sin-ni mengeluarkan suara melengking tinggi dan tampaklah gulungan sinar pedang merah dari tangan Cui

Im yang amat gemilang, disusul gulungan sinar putih dari sabuk sutera Biauw Eng yang lebih gemilang dan lebar lagi. Pertandingan berlangsung dengan seru di malam yang remang-remang itu.

Tingkat kepandaian dua orang murid Lam-hai Sin-ni sesungguhnya lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian murid-murid Siauw-lim-pai, Kong-thong-pai dan Hoa-san-pai itu, apa lagi Biauw Eng. Kiranya kalau hanya menghadapi pengeroyokan lima orang lawan saja, Biauw Eng masih ada harapan untuk menang. Ada pun takaran lawan Cui Im kiranya hanya dua atau paling banyak tiga orang lawan saja.

Jadi bila mereka dikeroyok tujuh atau delapan orang, barulah ramai dan seimbang. Akan tetapi kini yang mengeroyok mereka adalah enam belas orang! Tentu saja kedua orang murid Lam-hai Sin-ni menjadi terdesak hebat sehingga terpaksa mereka itu harus saling bela dengan cara berdiri beradu punggung dan memutar senjata secepat mungkin untuk menangkis hujan senjata yang menimpa mereka.

Sekali ini pun sabuk sutera putih di tangan Biauw Eng berjasa lagi karena sabuk yang panjang itu selain dapat melindungi tubuhnya sendiri, juga dapat membantu suci-nya yang mulai repot. Bahkan beberapa kali Cui Im mengeluarkan teriakan marah pada saat betis kirinya dan pangkal lengan kanannya tercium ujung senjata lawan sehingga walau pun bukan merupakan luka parah, namun cukup merobek baju dan kulit mengeluarkan darah.

"Nona berdua sebaiknya menyerah saja. Kami tidak bermusuhan dengan nona berdua, juga tidak ingin membunuh. Kami hanya ingin menawan Cia Keng Hong karena guru-guru kami mempunyai urusan dengan dia sebagai wakil gurunya yang telah berdosa terhadap partai kami," terdengar seorang pemuda murid Hoa-san-pai berkata nyaring.

"Mulut besar!" Cui Im membentak. "Keng Hong adalah tawanan kami, kalau kalian dapat membunuh kami, baru boleh bicara tentang menawan Keng Hong!"

"Bagus! Memang kaum sesat selalu nekat dan mau menang sendiri!" teriak seorang anak murid Kong-thong-pai dan kepungan lalu diperketat, serangan diperdahsyat sehingga dua orang murid Lam-hai Sin-ni menjadi semakin repot untuk melindungi tubuh mereka dari cengkeraman maut.

Kini cuaca mulai makin terang karena bulan sepotong yang munculnya sudah malam itu mulai memuntahkan sinarnya. Keng Hong yang menyaksikan pertandingan itu menjadi gelisah. Dia maklum bahwa dua orang nona itu sudah pasti akan roboh, kalau tidak tewas sedikitnya tentu terluka hebat.

Dia sedang mempertimbangkan pendiriannya. Harus berpihak yang mana? Pihak enam belas orang itu juga mempunyai pamrih yang sama, yaitu menawannya dan memaksanya menunjukkan tempat simpanan pusaka gurunya seperti juga guru-guru mereka yang dulu memperebutkan Siang-bhok-kiam adalah untuk mencari pusaka gurunya itu.

Sebaliknya, pihak kedua, dua orang murid Lam-hai Sin-ni itu pun sama juga. Jelas bahwa kedua pihak itu tidak ada yang bermaksud baik terhadap dirinya.dan dia merasa kasihan kepada dua orang gadis itu yang dianggapnya berada di pihak yang harus dia bantu.

Dua melawan enam belas. Mana adil? Pula, pantaslah kalau dia kini berpeluk tangan saja menyaksikan gadis itu terancam bahaya? Bagaimana tindakan suhu-nya kalau suhu-nya menjadi dia? Pernah suhu-nya menasehatinya,

"Kalau menolong orang, tolonglah saja berdasarkan perasaan hatimu. Jangan menengok latar belakangnya, jangan melihat keadaannya, jangan pula memperhitungkan urusannya. Apa bila kau merasa kasihan dan ingin menolong, tolonglah tanpa ada perasaan pamrih lainnya. Jika tidak ada rasa kasihan dan ingin menolong seperti itu, lebih baik kau tinggal tidur dan tidak perlu melibatkan diri dengan urusan orang lain."

Keng Hong segera bangkit berdiri. Mingkinkah dia membiarkan saja dua orang gadis itu tewas? Tidak! Biar pun dia tidak suka kepada Cui Im, merasa sebal menyaksikan tingkah laku gadis itu, akan tetapi harus dia akui bahwa dia telah mengalami kesenangan dengan gadis itu dan dia merasa tidak tega kalau melihat Cui Im tewas di ujung senjata banyak lawan yang mengeroyoknya.

Apa lagi terhadap Song-bun Siu-li yang ternyata bernama Biauw Eng. Gadis ini pernah membebaskan dirinya dari kematian di ujung pedang Cui Im. Tentu saja dia tak akan tega membiarkan gadis ini mati dikeroyok.

Keng Hong lalu melompat ke dekat tempat pertempuran, sebelah tangannya memegang sebatang ranting, dan dia berseru, "Cia Keng Hong berada di sini! Siapa yang hendak menangkap aku, majulah! Mengeroyok anak-anak perempuan kecil, apa tidak malu?"

"Keng Hong, tutup mulutmu yang sombong!" Cui Im memaki marah karena dia dikatakan anak perempuan kecil. Juga dia menjadi sangat gelisah karena sekali Keng Hong keluar, terbukalah kesempatan bagi para pengeroyok untuk melarikan pemuda itu.

Benar saja. Mendengar teriakan ini, sebagian besar para pengeroyok meninggalkan dua orang gadis itu dan mengejar Keng Hong! Kini yang mengeroyok Cui Im dan Biauw Eng hanya tinggal enam orang saja, yaitu seorang hwesio Siauw-lim-pai, dua orang murid Hoa-san-pai, dan tiga orang murid Kong-thong-pai. Ada pun yang sepuluh orang sudah berlari dan berebutan menubruk Keng Hong dengan tangan kosong karena mereka ingin menangkap pemuda itu hidup-hidup seperti yang diperintahkan guru masing-masing.

Akan tetapi tubrukan mereka itu disambut sinar yang bergulung-gulung dari ranting yang diputar oleh Keng Hong. Terdengar bunyi plak-plik-pluk pada saat ranting di tangan Keng Hong itu menyabet-nyabet mereka, ada yang terkena pipinya, ada yang terkena lehernya atau lengannya.

Mereka berseru kaget dan cepat meloncat mundur. Tidak mereka sangka bahwa sabetan ranting bisa mendatangkan rasa nyeri yang begitu hebat. Tahulah mereka bahwa murid Sin-jiu Kiam-ong ini tidak boleh dianggap remeh. Sekarang mereka maju lagi dan mulai mengirim pukulan, sungguh pun hal ini masih dilakukan dengan tangan kosong karena mereka ingin menangkapnya hidup-hidup.

Melihat datangnya pukulan-pukulan ini, Keng Hong menggerakkan rantingnya lagi. Tetapi dia merasa kaku sekali untuk memainkan Siang-bhok Kiam-sut dengan ranting itu dalam menghadapi pengeroyokan begini banyak orang.

Hujan pukulan dan cengkeraman itu ada yang dapat ditangkisnya, namun ada pula yang mengenai tubuhnya, bahkan sekarang selimut penutup tubuh belakangnya telah terlepas, bajunya yang kena dicengkeram juga mulai robek-robek. Timbulah kemarahan dalam hati Keng Hong.

"Kalian nekat, ya?!" bentaknya.

Ketika seorang hwesio Siauw-lim yang mempunyai sinkang paling kuat mencengkeram ke arah pundak kirinya dengan ilmu cengkeraman Eng-jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Garuda), dia cepat mengulur tangan kanannya memapaki cengkeraman itu hingga kedua telapak tangan itu bertumbukan di udara.

"Plakkk!!"

Hwesio dari Siauw-lim-pai itu terkejut bukan main, merasa betapa lengannya tergetar dan panas. Dia cepat-cepat berusaha menarik kembali tangannya, akan tetapi sia-sia belaka, tangannya sudah melekat dengan tangan pemuda itu dan alangkah kaget hatinya ketika merasa hawa sinkang dari tubuhnya berserabutan keluar dari tubuh melalui tangannya itu, disedot oleh telapak tangan Keng Hong!

Hwesio itu mengeluarkan teriakan-teriakan aneh dan teriakan-teriakan ini segera disusul teriakan-teriakan lain ketika banyak tangan sudah menempel di tubuh Keng Hong tanpa dapat ditarik kembali! Ada enam orang di antara para pengroyok yang sekarang telapak tangannya menempel di tubuh Keng Hong dan sinkang mereka membocor terus disedot oleh tubuh pemuda yang luar biasa ini.

Yang menjadi paling bingung dan juga jengah sekali adalah seorang murid perempuan Kong-thong-pai dan seorang murid perempuan Hoa-san-pai. Mereka ini adalah dua orang gadis muda yang cantik dan gagah. Kini mereka membetot-betot kedua tangan mereka tanpa hasil.

Padahal mereka tadi menyerang dari belakang sehingga tangan salah seorang di antara mereka menempel pada pinggul Keng Hong yang telanjang, sedangkan yang seorang lagi tangannya menempel pada leher pemuda itu. Dilihat begitu saja seolah-olah mereka ini sedang main gila, sedang main raba dan colek terhadap tubuh si pemuda!

Empat orang gagah yang lainnya ternganga keheranan. Akan tetapi sebagai murid-murid orang sakti mereka dapat pula menduga bahwa si pemuda murid Sin-jiu Kiam-ong tentu menggunakan ilmu siluman sehingga teman-teman mereka melekat seperti itu. Seorang hwesio Siauw-lim-pai segera berkata,

"Kita kumpulkan sinkang, kemudian berbareng kita membetot!" Ia lalu memegang tangan teman-temannya yang belum tersedot sinkang-nya, kemudian mereka lantas memegang pundak mereka yang tersedot dan bersiap-siap mengerahkan kekuatan secara berbareng untuk menarik. Agar dapat menarik berbareng, hwesio itu memberi aba-aba.

"Satu... dua... tiga, tarikkk…!"

Dapat dibayangkan betapa kaget dan ngeri rasa hati mereka ketika tiba-tiba saja tangan empat orang yang lain ini pun amblas seperti air dicampurkan ke dalam lautan! Jangan kata menarik teman-teman yang sudah melekat, menarik diri sendiri pun tidak sanggup lagi karena tenaga mereka yang digunakan untuk menarik itu tidak mendapatkan tempat berpijak, melainkan molos mengalir masuk melalui tubuh yang mereka pegang kemudian mengoperkan hawa sinkang ini ke dalam tubuh Keng Hong!

Keng Hong sendiri mulai merasa bingung. Seperti yang pernah dia alami di Kun-lun-pai, kini pun dia merasa betapa tubuhnya kebanjiran hawa sinkang, dadanya serasa hampir meledak-ledak, kepalanya bagai menjadi sebesar gentong beras, terus berdenyut-denyut, matanya merah membelalak dan hampir terloncat keluar dari pelupuknya, seluruh tubuh terasa berdenyutan dan gatal-gatal panas.

Sungguh pun sinkang sepuluh orang ini masih belum menyamai sinkang Kiang Tojin dan beberapa orang sute-nya, namun bagi Keng Hong tetap saja merupakan siksaan yang hebat dan dia sendiri tidak tahu harus berbuat apa untuk melepaskan mereka. Ia maklum bahwa sekali dia mengerahkan tenaga yang mendesak-desak ini untuk mengibas tubuh mereka, akibatnya tentu hebat seperti yang pernah dia lakukan di Kun-lun-san. Tapi pada waktu itu yang dia robohkan hanyalah belasan batang pohon-pohon raksasa.

Sementara itu, setelah kini Cui Im dan Biauw Eng hanya dikeroyok enam orang lawan, mereka sebentar saja dapat merobohkan semua lawan itu. Cui Im merobohkan dua orang dengan pedangnya, ada pun Biauw Eng membuat empat orang lainnya terguling.

Sekarang dua orang gadis itu berdiri melongo memandang Keng Hong yang digelut oleh sepuluh orang! Memang amat aneh pemandangan ini. Keng Hong berdiri dengan tubuh menggigil di tengah-tengah, sedangkan sepuluh orang itu menggeluti tubuhnya, banyak yang diam tanpa bergerak, ada pula yang masih mencoba untuk membetot-betot, namun semuanya tak berhasil sehingga terdengarlah keluhan dan rintihan putus asa keluar dari mulut sepuluh orang itu.

"Itulah, Sumoi. ilmunya yang mukjijat, menyedot sinkang orang seperti yang kuceritakan kepadamu... heiii! Sekarang aku tahu kenapa sebagian besar sinkang-ku lenyap! Kiranya malam itu... dia... dia telah menyedot hawa sakti tubuhku, kurang ajar!" Cui Im memaki.

"Heran benar. Benarkah dia bisa memiliki Thi-khi I-beng? Menurut ibu, di dunia ini tidak ada lagi yang mengerti ilmu itu. Ibu sendiri hanya mengerti sedikit. Bocah ini hebat, Suci. Jika didiamkan saja, sepuluh orang ini tentu akan mati semua dan ibu tidak akan senang apa bila kita menanam bibit permusuhan dengan partai-partai persilatan besar. Hayo kita lepaskan mereka."

"Mana mungkin, sumoi? Jangan-jangan kau akan ikut tersedot! Hiiihhh... ilmu setan yang mengerikan!"

"Aku mengetahui caranya, suci."

"Kau? Kalau begitu subo telah mengajarmu ilmu ini? Ahh, mengapa aku tidak diberi tahu sama sekali?" Cui Im bertanya dengan cara mencela, penuh iri.

"Hanya mengerti cara membebaskannya, sama sekali aku pun tidak tahu akan ilmu ini. Kalau kau menguasainya, alangkah banyaknya orang-orang yang kau sedot habis!"

Biauw Eng segera memunggut cambuk kuda dari atas tanah di dekat kereta yang sudah hancur.

"Kau pergunakan cambuk ini. Jangan sekali-kali pergunakan tanganmu untuk menyentuh mereka. Kalau kau sudah menotok pergelangan tangan Keng Hong, kau gunakan ujung cambuk untuk membetot tangan-tangan yang menempel di tubuhnya. Mengerti?"

Cui Im mengangguk dan mereka cepat menghampiri sebelas orang yang bergelut tanpa bergerak sambil berdiri itu. Biauw Eng kemudian memutar sabuk sutera putihnya ke atas hingga terdengar suara berdetak-

detak, lalu kedua ujung sabuk itu menyambar ke depan, tepat menotok pergelangan kedua tangan Keng Hong.

Dan pada saat itu, selagi Keng Hong merasa seolah-olah kedua lengannya lumpuh dan saluran hawa sakti yang membanjir ke tubuhnya terhenti, Cui Im sudah menggerakkan cambuknya melibat tangan-tangan yang menempel pada tubuh Keng Hong lalu membetot sekuatnya.

Dengan menggunakan sabuk suteranya Biauw Eng juga melakukan hal sama sehingga dalam beberapa saat saja sepuluh orang itu telah terjengkang roboh dan sambil mengeluh mereka itu cepat duduk bersila lalu mengatur napas untuk memulihkan, atau setidaknya mendapatkan sedikit tenaga sehingga mereka tidak roboh pingsan terus tewas.

Keng Hong yang sudah terlepas dari pada kebanjiran hawa sinkang, berdiri dengan tubuh bergoyang-goyang seperti orang mabuk. Dia memang persis seperti orang mabuk arak, bahkan ketika dia berjalan menghampiri Cui Im dan Biauw Eng, dia berjalan dengan dua kaki diseret, seolah-olah kedua kakinya menjadi kaku dan kejang. Kedua lengannya juga tergantung kaku di kanan kiri, matanya yang memandang dua orang gadis itu dikejap-kejapkan karena dalam pandang matanya yang berkunang-kunang, dua orang gadis itu kini berubah menjadi empat!

Keng Hong mengusahakan diri untuk tersenyum dan mengucapkan terima kasih, namun senyumnya berubah menjadi menyeringai menakutkan, dan pandangan matanya menjadi liar sehingga Cui Im dan Biauw Eng yang amat lihai itu pun sampai mudur-mundur akibat ketakutan!

"Heh-heh-heh, terima kasih... terima kasih kepada Ji-wi Siocia (Nona Berdua) yang telah membebaskan diriku dari... hemmm... lintah-lintah itu...!"

Biauw Eng memandang tajam sambil berkata halus, "Keng Hong, kau simpanlah kembali ilmumu menyedot sinkang itu."

Keng Hong menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak bisa... tidak bisa..., disimpan bagai mana? Tubuhku terlalu penuh... dadaku terasa sakit, kepalaku mau meledak..., tenaga ini, mendorong-dorongku... ahhh...!"

Keng Hong memegangi kepalanya dan memejamkan kedua matanya. Ingin dia memukul, menendang, ingin dia merobohkan apa saja, dan keinginan ini timbul secara serentak, mendesak kepadanya menjadi seorang liar yang memuaskan nafsu untuk merobohkan dan membunuh apa saja.

Enam belas orang yang telah terluka semua itu, akan tetapi tidak ada yang tewas karena kedua orang gadis itu memang tidak bermaksud membunuh mereka agar supaya jangan mendatangkan bibit permusuhan, kini juga memandang ke arah Keng Hong dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

Keadaan pemuda itu memang menyeramkan. Tidak saja mukanya menjadi merah seperti udang direbus, dan matanya jelalatan seperti mata setan, akan tetapi bahkan rambut di kepalanya bagai berdiri satu-satu. Tanpa disadari dan dimengerti oleh Keng Hong sendiri, setelah sekarang tidak ada sinkang orang lain yang membanjiri tubuhnya, otomatis daya sedotnya lenyap dan kini sebaliknya berubah menjadi daya serang yang amat luar biasa.

Memang sebetulnya ketika Sin-jiu Kiam-ong mengoper sinkang-nya kepada Keng Hong, kakek ini tak sempat lagi untuk memberi pelajaran tentang cara menguasai sinkang yang kelebihan di dalam tubuh muridnya. Karena paksaan ini, terjadilah salah susunan salah kerja sehingga sinkang yang membanjiri ke dalam tubuh pemuda itu menjadi liar, ibarat ia ditampung tanpa ada pintu untuk memasukkan dan mengeluarkan, datangnya membanjir secara liar.

Jika saja Keng Hong telah dapat mengusai dirinya sendiri, tentu dia akan dapat mengatur hingga hawa yang masuk dapat disesuaikan dengan tempatnya, dan dapat pula mengatur bagaimana untuk membuka pintu dan menyalurkan sinkang dalam penggunaan hawa itu sesuai dengan keperluannya.

Kini, sesudah secara liar hawa sinkang membanjiri masuk, keadaannya menjadi terbalik. Pintu masuk tertutup dan pintu keluar sukar dibuka apa bila tidak dipaksa dengan pukulan dan tendangan, tidak dipaksa untuk bertanding! Maka hawa itu pun mendesak-desak dan membuat tubuhnya seperti sebuah balon karet yang terlalu penuh diisi hawa, siap untuk meletus setiap saat.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda. Belasan ekor kuda mendatangi dari depan menuju ke tempat itu. Binatang-binatang itu adalah binatang tunggangan para murid ketiga partai persilatan itu yang tadi meninggalkan kuda mereka di dalam hutan sebelah agar mereka dapat mengepung kereta tanpa mengeluarkan suara.

Kini belasan ekor kuda itu berlari-larian karena dikejutkan oleh serangan seekor harimau, dan dalam keadaan panik belasan ekor kuda itu lari menerjang ke arah orang-orang yang sedang terheran-heran memandang ke arah Keng Hong dengan mata terbelalak.

Biar pun mereka itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi pada waktu itu mereka sedang menderita luka bahkan sebagian besar tenaga sinkang-nya hampir habis tersedot oleh Keng Hong. Maka kini menghadapi pasukan kuda yang menerobos liar ini mereka tidak sempat untuk menghindarkan diri. Dan jangan dianggap remeh rombongan kuda yang sedang panik dan ketakutan ini. Mereka akan menerjang apa saja dan akan menginjak-nginjaknya sampai lumat!

Keng Hong dapat melihat keadaan bahaya ini. Meski pun dia sedang tersiksa oleh hawa sinkang yang memenuhi badannya, melihat keadaan bahaya mengancam orang-orang itu, dia lalu cepat meloncat.

Tubuhnya bagaikan sebuah bola karet penuh gas, begitu digerakkan lalu meluncur cepat sekali menghadang rombongan kuda. Pemuda ini secara aneh sekali telah menjadi buas dan ingin sekali menghancurkan atau menbunuh apa yang merintang di depannya. Hal ini adalah disebabkan dorongan sinkang yang berlebihan itu sehingga dia tersiksa dan ingin melampiaskan rasa marah yang timbul akibat siksaan ini. Keadaannya itu tiada bedanya dengan seorang yang diserang sakit gigi lalu menjadi marah-marah dan ingin mengamuk.

Maka kini melihat betapa rombongan kuda itu mengancam keselamatan orang-orang yang menderita luka akibat dirinya, dia lantas mendorong-dorongkan kedua lengan dan kakinya sambil mengeluarkan seruan-seruan yang aneh bunyinya sebab suara ini digerakkan oleh sinkang yang padat, yang dikeluarkan untuk mengimbangi gerakan-gerakan pukulan dan tendangan itu.

Akibatnya hebat sekali! Belasan ekor kuda itu bagaikan diamuk angin taufan, roboh dan terbanting ke kanan kiri, lantas berkelojotan sambil mengeluarkan suara meringkik-ringkik kesakitan. Di antara suara hiruk-pikuk ini, Keng Hong sudah menerjang maju terus dan terdengarlah gerakan dahsyat.

Dalam waktu beberapa menit saja, belasan ekor kuda sudah menggeletak tak bernapas lagi, dan paling belakang nampak seekor harimau besar berkelojotan sekarat! Ada pun Keng Hong sendiri berdiri tegak, mukanya penuh peluh, muka yang masih merah sekali akan tetapi jalan pernapasannya sudah tenang dan kini wajahnya tidak beringas seperti tadi, melainkan tenang, bahkan kelihatannya lega.

Memang kini dadanya telah lapang, sinkang yang menggelora di dalam tubuhnya sudah dia salurkan keluar melalui pukulan dan tendangan yang mengakibatkan tewasnya enam belas ekor kuda ditambah seekor harimau besar!

Biauw Eng dan Cui Im terbelalak, terpesona dan penuh kekaguman mereka memandang Keng Hong. Kini mereka berdua maklum bahwa kalau Keng Hong menghendaki, pemuda itu tentu dapat membebaskan diri dari mereka dan jika mereka menggunakan kekerasan, mereka tidak akan dapat menangkap pemuda aneh itu.

Akan tetapi pemuda itu tidak pernah melawan dan menurut saja menjadi orang tangkapan mereka berdua! Teringat akan ini, Cui Im dan Biauw Eng bergidik.

Pada saat itu, terjadilah hal yang sama dalam hati dua orang murid Lam-hai Sin-ni, yaitu bahwa cinta kasih mereka jatuh terhadap Keng Hong! Cui Im yang telah berhasil merayu Keng Hong sehingga pemuda yang mewarisi ilmu kepandaian juga mewarisi pula sifat mendiang Sin-jiu Kiam-ong itu pernah melayaninya bermain cinta, sekarang benar-benar menghedaki pemuda itu menjadi kekasihnya untuk selamanya.

Bukan hanya karena Keng Hong seorang pemuda yang tampan dan gagah, pula seorang yang masih jejaka sebelum bertemu dengannya, juga terutama sekali karena Keng Hong mempunyai ilmu kepandaian mukjijat, di samping ini menjadi pewaris pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Jika dia dapat memiliki pemuda ini sampai selamanya, atau paling tidak sampai dia dapat mengoper semua ilmu dan pusaka itu, alangkah akan senang hatinya!

Ada pun perasaan cinta kasih yang mulai bersemi di hati Biauw Eng adalah cinta kasih yang wajar dari seorang gadis yang selamanya belum pernah jatuh cinta pada seorang pemuda yang amat menarik hatinya. Biauw Eng melihat adanya sifat luar biasa pada diri Keng Hong, sifat kegagahan yang aneh dan sukar dicari keduanya.

Hatinya jatuh, akan tetapi sesuai dengan sifatnya yang pendiam, dingin dan keras, tentu saja tak ada sesuatu pun terbayang pada wajah atau pandang matanya, berbeda dengan Cui Im yang memandang Keng Hong penuh nafsu menyala-nyala, yang terbayang pada wajahnya yang menjadi kemerahan dan sinar matanya yang bersinar-sinar.

Enam belas orang anak-anak murid partai persilatan besar itu kini merasa putus harapan untuk dapat merampas murid Sin-jiu Kiam-ong seperti yang mereka harapkan semula, sesuai dengan tugas yang mereka terima dari guru-guru mereka. Tadinya menghadapi dua orang murid Lam-hai Sin-ni, mereka masih mempunyai harapan untuk berhasil.

Biar pun mereka itu terdiri dari empat orang murid Hoa-san-pai, tiga orang murid Siauw-lim-pai, dan sembilan orang murid Kong-thong-pai, namun karena semuanya berasal dari partai-partai persilatan yang bersahabat, mereka sudah bersatu untuk merampas Keng Hong agar semua pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong dapat ditemukan sehingga selain mereka dapat mengambil benda-benda pusaka yang dahulu dicuri atau dirampas Sin-jiu Kiam-ong, juga mendapat bagian pusaka-pusaka lain sebagai ‘bunganya’.

Akan tetapi sesudah mereka menyaksikan betapa murid Sin-jiu Kiam-ong yang menjadi tawanan kedua orang murid Lam-hai Sin-ni itu turun tangan dan ternyata memiliki ilmu yang mengerikan dan amat lihai seperti iblis sendiri, bahwa pemuda aneh itu membantu dua orang nona yang menawannya, mereka pun kehilangan harapan untuk melanjutkan perampasan dengan kekerasan.

Dengan hati penuh kemarahan mereka berpendapat bahwa tentu murid Sin-jiu Kiam-ong ini berwatak seperti mendiang gurunya dan kini tergila-gila kepada dua orang murid iblis betina yang cantik itu sehingga malah membantunya.

"Omitohud..., mendiang Sin-jiu Kiam-ong mempunyai dua sifat, yaitu sifat pendekar besar yang gagah perkasa dan sifat kenakalan lain yang sangat buruk sehingga beliau memiliki banyak musuh. Kini muridnya agaknya tidak mewarisi sifat yang baik itu melainkan hanya mewarisi sifat buruknya!" berkata salah seorang di antara tiga murid Siauw-lim-pai yang berpakaian pendeta dan berkepala gundul.

Keng Hong tersenyum, akan tetapi hatinya panas. Gurunya adalah seorang yang amat dihormat dan disayangnya, merupakan orang satu-satunya yang amat baik terhadapnya. Kini gurunya sudah mati akan tetapi masih saja dipercakapkan orang! Ia lalu memandang hwesio itu dan menjawab,

"Losuhu, sudah jamak bahwa manusia itu mempunyai dua sifat, baik dan buruk. Baik dan buruk yang hanya disebut mulut manusia dan menurutkan penilaian manusia pula, tentu saja disesuaikan dengan sifat ingin enak sendiri. Bila menguntungkan bagi dirinya disebut baik, yang merugikan disebut buruk. Aku tak akan menyangkal, seperti juga suhu, bahwa aku pun tentu mempunyai sifat-sifat buruk selain sifat-sifat baik. Setidaknya, orang-orang seperti mendiang suhu dan aku masih mau berterus terang, mengakui kelemahan sendiri. Dan sebaliknya, Losuhu dan anak murid Siauw-lim-pai adalah orang-orang yang tergolong sebagai pemeluk-pemeluk serta pemimpin agama yang memiliki kewajiban membimbing manusia ke arah kebaikan. Sekarang Sam-wi Losuhu (Bapak Pendeta Bertiga) bukan membawa kitab suci untuk meberi wejangan, tapi sebaliknya membawa-bawa toya untuk menghantam dan membunuh orang! Apakah pakaian pendeta serta dibuangnya rambut kepala itu hanya untuk kedok belaka?"

"Omitohud...! Juga mulutnya jahat seperti gurunya!" teriak pendeta Siauw-lim-pai ke dua.

Cui Im tertawa hingga terkekeh-kekeh sambil bertepuk tangan. "Bagus sekali, Keng Hong! Memang mereka itu monyet-monyet berbulu berkedok ular! Kepalanya gundul akan tetapi hatinya berbulu, hi-hi-hik!"

Wajah Keng Hong menjadi merah. Ucapan dan sikap Cui Im tak menyenangkan hatinya. Dia tadi mengeluarkan ucapan dari hatinya untuk membela gurunya, bukan seperti Cui Im yang semata-mata mengejek. Maka dia segera menjura kepada tiga orang hwesio itu dan berkata,

"Aku tahu bahwa mendiang suhu mempunyai hutang kitab-kitab Seng-to Cin-keng dan I-kiong Hoan-hiat kepada Siauw-lim-pai. Aku berjanji, bila kelak aku berhasil mendapatkan kitab-kitab itu, pada suatu hari aku akan mengembalikannya kepada Siauw-lim-pai."

Tiga orang hwesio itu hanya mendengus dan seorang di antara mereka berkata, "Pinceng bertiga hanya memikul tugas, kesemuanya akan pinceng laporkan kepada suhu." Setelah berkata demikian, mereka lalu membalikkan tubuh dan melangkah pergi dengan kepala tunduk.

"Ihhh, kenapa begitu bodoh, Keng Hong? Dari pada kedua kitab penting itu diserahkan kepada setan-setan gundul itu, lebih baik kau berikan kepadaku!" kata Cui Im pula dengan sikap genit, sama sekali tidak peduli bahwa di sana masih ada tiga belas orang lain. Dia sama sekali tidak menyembunyikan sikapnya yang terang-terangan merayu pemuda itu dengan senyum bibir dan kerling mata memikat.

Salah seorang murid Hoa-san-pai, yakni wanita cantik yang berbaju hijau, melihat ini lalu mengeluarkan suara mendengus tanda jijik dan berkata, "Murid Sin-jiu Kiam-ong memang tidak ada bedanya dengan gurunya! Gurunya laki-laki cabul muridnya mana bisa berhati bersih? Kalau dia ini seorang bersih dan gagah, tentu menginsyafi kebiadaban gurunya terhadap Hoa-san-pai, sedikitnya tentu akan mengembalikan pedang pusaka Hoa-san-pai yang telah dicurinya. Akan tetapi, ia malah bersahabat dengan murid iblis betina Lam-hai Sin-ni. Mengharapkan apa lagi? Burung gagak tak akan berkawan dengan burung hong, orang jahat tentu memilih kawan kaum sesat! Lebih baik kita pergi dan melaporkan hal ini kepada suhu!"

Jika saja murid perempuan Hoa-san-pai itu hanya memaki-makinya, Keng Hong tentu tak akan mengambil pusing. Akan tetapi gadis itu juga membawa-bawa nama gurunya, malah memaki-maki gurunya. Keng Hong memandang dengan mata marah, lalu dia tersenyum sindir dan berkata,

"Nona yang baik, kalau aku tidak salah sangka, bibi atau bibi tuamu yang bernama Cui Bi dan yang lari dari Hoa-san-pai karena cintanya kepada mendiang suhu, tentu jauh lebih manis dari padamu, baik mukanya mau pun budinya! Kalau tidak begitu, mana suhu mau membalas cintanya? Tentang pedang Hoa-san-pai, jangan khawatir, apa bila aku berhasil mendapatkannya, pasti kukirim kembali ke Hoa-san-pai! Aku bersahabat dengan siapa pun juga, adalah hak kebebasanku dan tentang kaum bersih dan kaum sesat, aku tidak tahu. Yang kutahu bahwa engkau pun kurasa tidak begitu jijik untuk bercinta, buktinya pinggulku yang tidak tertutup ini masih terasa panas karena kau pegang-pegang dengan telapak tanganmu yang halus. Nah, kini mukamu menjadi merah. Semua orang melihat belaka betapa tadi engkau memegang-megang pinggulku. Hayo katakan, mau apa kau pegang-pegang pinggul orang?"

"Cih, laki-laki cabul...!" Wanita murid Hoa-san-pai itu menjerit lalu membalikkan tubuhnya dan lari, diikuti oleh tiga orang suheng-suheng-nya.

"Heh-heh-hi-hi-hik, mulutmu benar lihai sekali!" Cui Im kembali bertepuk tangan, bahkan Biauw Eng juga tersenyum sedikit, akan tetapi alisnya yang hitam melengkung panjang itu berkerut. Terlalu tajam mulut pemuda ini, pikirnya.

Kini tinggallah sembilan orang anggota Kong-thong-pai dan mereka itu merasa ragu-ragu untuk membuka mulut, karena mendapat kenyataan bahwa selain ilmunya tinggi, pemuda itu mulutnya juga lihai sekali. Melihat keadaan mereka, Keng Hong sudah mendahului dengan ucapan yang serius.

"Cui-wi enghiong adalah orang-orang gagah dari Kong-thong-pai yang tentu saja memiliki pandangan luas. Seperti Cu-wi tentu telah mendengar penuturan orang-orang tua, urusan yang timbul di antara mendiang suhu dengan Kong-thong-pai adalah karena dahulu suhu pernah menewaskan lima orang anak murid Kong-thong-pai. Sebab dari pada bentrokan itu adalah karena kedua pihak berbantahan dalam sebuah rumah judi, sehingga urusan itu adalah urusan pribadi yang tidak menyangkut perkumpulan. Apa lagi jika diingat bahwa suhu telah meninggal dunia, begitu pula lima orang anggota Kong-thong-pai itu. Setelah kedua pihak yang bermusuhan sudah tewas semua, apakah kita yang tidak tahu apa-apa harus terseret ke dalam permusuhan? Apakah yang kita perebutkan?"

Para murid Kong-thong-pai dapat mengerti alasan ini. Diam-diam mereka ini kagum juga mendengar ucapan Keng Hong yang mengandung pendapat yang dalam dan pandangan yang luas.

Akan tetapi, karena mereka itu seperti juga yang lainnya hanyalah merupakan pelaksana-pelaksana tugas, maka seorang tosu yang tertua di antara mereka segera berkata,

"Persoalannya tidaklah begitu sederhana, orang muda. Pula, kami hanyalah murid-murid yang melaksanakan perintah guru..."

"Hemm, agaknya Kong-thong Ngo-lojin yang sudah menurunkan perintah. Baiklah, kalau begitu harap Cu-wi sampaikan kepada Kong-thong Ngo-lojin bahwa kalau mereka tetap menginginkan barang-barang pusaka peninggalan suhu, suruh saja mereka pergi mencari sendiri karena hal itu merupakan keinginan pribadi kenapa harus membawa-bawa nama perkumpulan? Di dunia ini betapa banyaknya manusia-manusia yang sebetulnya memiliki cita-cita untuk kepentingan pribadi akan tetapi mempergunakan kedok demi perkumpulan, mempergunakan anak buah dan para murid untuk berjuang demi perkumpulan, padahal sesungguhnya yang menjadi pamrih adalah kepentingan dan kesenangan pribadi!"

Sembilan orang anak murid Kong-thong-pai itu marah sekali karena nama baik guru-guru mereka dicela terang-terangan oleh pemuda yang masih ingusan ini. Akan tetapi karena mereka mengerti bahwa melawan tak akan ada gunanya, mereka lalu membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan tempat itu sambil membantu kawan-kawan mereka yang terluka.

"Bagus… bagus, Keng Hong! Engkau telah memberi tamparan dengan kata-kata kepada orang-orang yang mengaku sebagai golongan pendekar-pendekar itu, golongan suci, dan golongan bersih, hi-hi-hik!" Cui Im berkata girang sambil merangkul pundak pemuda itu dengan sikap manja memikat.

"Cukup, Suci! Kita lanjutkan perjalanan!" terdengar Biauw Eng berkata, suaranya dingin dan sikapnya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Kereta sudah hancur oleh setan-setan itu, semua kuda binasa oleh Keng Hong. Wah, kita harus melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki, padahal masih amat jauh!" kata Cui Im dengan wajah jengkel. Akan tetapi gadis ini lalu tertawa memandang Keng Hong.

"Keng Hong, perjalanan masih jauh dan kita harus berjalan kaki. Menggunakan ilmu lari cepat memang tidak kalah dengan berkuda atau berkereta, akan tetapi amat melelahkan. Bagaimana kalau kita saling gendong? Bergantian, kan enak? Kalau sumoi mau, biarlah aku mengalah dan kau lebih dulu menggendong sumoi..."

"Suci, diam! Bukan waktunya untuk main-main!" bentak Biauw Eng dengan suara dingin dan ketus sehingga Cui Im tidak berani lagi membuka mulut.

"Nona berdua tak perlu repot-repot karena perjalanan bersama kita hanya sampai di sini. Aku tidak dapat menemani kalian lebih lama lagi," kata Keng Hong dengan suara tenang. "Sudah cukup aku mendatangkan kerepotan dan bahaya kepada kalian, karena aku tahu bahwa selama nona berdua melakukan perjalanan bersamaku, tentu akan menghadapi bahaya serangan orang-orang kang-ouw yang kini seolah-olah memperebutkan aku."

"Ahhh...!" Cui Im mengeluarkan suara kecewa dan lenyap pula sikap gadis ini yang manis tadi, bahkan tangan kanannya bergerak mencabut pedangnya.

"Cia Keng Hong, engkau harus ikut bersama kami dan menghadap ibuku, Lam-hai Sin-ni, mau atau tidak, hidup atau mati!" Suara Song-bun Siu-li Sie Biauw Eng terdengar tegas dan mengandung ancaman yang mengerikan.

Berbeda dengan Cui Im yang sudah mencabut pedangnya, gadis berbaju putih ini masih berdiri tenang, belum mengeluarkan senjata, bahkan sikapnya masih biasa, hanya kedua matanya yang mengeluarkan sinar penuh ancaman maut.

Keng Hong menggelengkan kepalanya. "Tadinya memang aku berniat untuk menghadap Lam-hai Sin-ni dan niat itu terdorong oleh rasa terima kasihku terhadap Sie-siocia yang telah menyelamatkan nyawaku dari ancaman pedang Cui Im. Akan tetapi, tadi pada saat nona dikeroyok, aku sudah membantumu dan berarti aku sudah pula menyelamatkanmu, dengan demikian hutangku telah kubayar lunas. Karena itu, kini aku telah bebas dan aku tidak berniat lagi untuk ikut bersama Ji-wi menghadap Lam-hai-Sin-ni!"

Setelah berkata demikian, Keng Hong mengangkat tangan ke depan dada dan memberi hormat, kemudian membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkan dua orang gadis yang tertegun penuh kekecewaan.

"Keng Hong, pertama-tama kau mempermainkan aku, kini berani mempermainkan sumoi! Kau kira kami tak mampu menawanmu dengan kekerasan?" terdengar Cui Im membentak dan sinar merah berkelebat ketika gadis ini menerjang Keng Hong dari belakang.

Pengalaman-pengalaman pahit telah membuat Keng Hong berhati-hati sekali menghadapi Cui Im. Mendengar desing senjata yang menyerangnya, Keng Hong cepat memiringkan tubuh sehingga sinar merah meluncur lewat di samping lehernya, kemudian mengangkat tangannya yang dikibaskan ke arah pedang dan tangan yang memegang pedang.

Hawa pukulan yang amat kuat mendorong pedang dan tangan Cui Im dari bawah. Gadis itu maklum akan lihainya tangan Keng Hong, cepat menarik tangannya namun masih saja tangannya terdorong ke samping begitu kerasnya sehingga tubuhnya ikut terdorong dan hampir dia terpelanting kalau tidak cepat meloncat menjauhi Keng Hong ke sebelah kiri.

"Kau tahu, aku tak ingin bermusuhan denganmu, Cui Im," kata Keng Hong. "Harap kalian suka membiarkan aku pergi."

Akan tetapi dengan muka merah karena marahnya, Cui Im sudah siap menerjang lagi. Sekarang tangan kirinya mencabut keluar sehelai sapu tangan merah, sapu tangan yang mengandung bubuk beracun dan yang pernah merobohkan Keng Hong.

Sambil berteriak keras Ang-kiam Tok-sian-li Bhe Cui Im maju menerjang lagi, pedangnya diputar menjadi sinar pedang merah bergulung-gulung seperti seorang penari selendang sutera merah, kemudian ia menerjang Keng Hong dengan bacokan bertubi-tubi mengikuti perputaran pedang.

Keng Hong sudah siap dan waspada karena maklum bahwa bahaya besar mengancam dirinya, bukan dari pedang itu melainkan terutama sekali dari sapu tangan merah. Maka dia segera menghindarkan diri dari terjangan pedang itu dengan meloncat cepat ke kanan.

Cui Im sudah menduga akan hal ini, bahkan sudah siap-siap. Begitu tubuh Keng Hong berkelebat ke kanan, tangan kirinya langsung bergerak dan tiga batang jarum menyambar dari dalam sapu tangannya ke arah sepasang mata dan tenggorokan Keng Hong.

Pemuda yang berilmu tinggi tetapi belum banyak pengalamannya dalam pertandingan ini terkejut, cepat merendahkan tubuhnya setengah berjongkok sambil mengibaskan tangan kirinya ke atas sehingga tiga batang jarum itu terlempar entah ke mana. Akan tetapi pada saat yang memang sengaja diciptakan Cui Im ini, sinar merah dari sapu tangan sudah menyambar ke arah muka Keng Hong, didahului oleh asap kemerahan dari bubuk racun berwarna merah.

Semenjak menjadi murid Sin-jiu Kiam-ong, Keng Hong setiap hari diberi minuman racun sedikit demi sedikit oleh Kiam-ong sehingga dari mulut sampai ke perutnya, Keng Hong mengenal segala macam racun, bahkan sudah menjadi kebal. Akan tetapi dia tidak kebal jika menghadapi hawa beracun berupa asap atau bubuk yang tersedot melalui hidung dan menyerang paru-paru.

Pengalamannya ketika dia roboh oleh racun sapu tangan merah itu membuat dia menjadi waspada. Walau pun saat itu dia baru saja lolos dari cengkeraman maut yang dibawa jarum-jarum itu sedangkan posisi tubuhnya setengah berjongkok sehingga sukar baginya untuk mengelak, dia masih ingat akan bahaya ini.

Maka dia telah menyedot napas dalam-dalam kemudian menutup saluran pernapasannya dan begitu gadis itu menubruk sambil mengebutkan sapu tangan ke arah mukanya, dia meniup ke arah sapu tangan itu dengan pengerahan tenaga lweekang. Sapu tangan itu tiba-tiba saja membalik ke arah Cui Im sendiri tanpa mampu dicegah lagi oleh gadis ini yang menjadi terkejut dan menjerit.

Tentu saja dia sudah memakai obat penawar sehingga sapu tangannya itu takkan dapat meracuninya. Akan tetapi karena sapu tangannya itu secara tiba-tiba menyerang ke arah mukanya, sejenak dia tidak dapat melihat apa-apa dan tiba-tiba dia merasa pergelangan tangan kanannya terasa nyeri sekali sampai menjadi lumpuh dan pedangnya terlepas dari pegangan. Ternyata pergelangan tangan kanannya sudah kena disentil oleh telunjuk kiri Keng Hong.

Melihat betapa dia berhasil membuat gadis yang ganas itu sementara ini tidak berdaya, Keng Hong cepat meloncat untuk lari pergi dari sana. Akan tetapi selagi tubuhnya masih melayang di udara, tiba-tiba kaki kirinya dilibat oleh sesuatu, kemudian kakinya tertarik ke belakang sehingga tanpa dapat dia cegah lagi tubuhnya terjungkal lantas terbanting jatuh ke atas tanah!

Keng Hong cepat meloncat bangun dan seperti yang sudah dia duga, Biauw Eng sudah berdiri di hadapannya dengan senjatanya yang aneh, yaitu sabuk sutera putih yang kini ujungnya telah melibat kaki kirinya seperti ekor ular. Biauw Eng mengerahkan tenaganya menarik lagi untuk membuat Keng Hong terjungkal, akan tetapi pemuda itu juga sudah mengerahkan tenaga ke kaki kirinya sehingga biar pun gadis yang lihai itu membetot-betot, sedikit pun tubuhnya tidak bergeming!

Biauw Eng menjebikan bibirnya dan mendengus. Sabuk yang melibat kaki itu mendadak saja terlepas dan sinar putih berkelebat ketika ujung sabuk itu bagaikan bernyawa sudah meluncur dengan kecepatan mengagumkan, kini menyerang seperti ular mematuk ke arah mata Keng Hong!

Pemuda ini kaget sekali. Cepat dia miringkan kepala dan berusaha untuk mencengkeram sinar putih itu. Akan tetapi ujung sabuk putih itu amat cepat gerakannya, tahu-tahu telah meluncur ke bawah dan tanpa dapat dielakkan lagi oleh Keng Hong, ujung sabuk itu telah menotok jalan darahnya di tiga bagian secara bertubi-tubi.

Sungguh lihai nona itu, gerakan sabuknya amat cepat sehingga dalam waktu sedetik saja ujung sabuk telah menotok jalan darah di kedua pundak disusul totokan di atas ulu hati! Bila hanya pendekar biasa saja yang terkena totokan berantai itu, yang dilakukan dengan cepat dan keras karena tenaga lweekang tersalur melalui sabuk membuat ujung sabuk menjadi kaku, tentu roboh lemas tak mampu berkutik lagi.

Untung bagi Keng Hong bahwa sungguh pun suhu-nya belum cukup menggemblengnya dengan ilmu-ilmu silat tinggi, namun pemuda ini mempunyai sumber tenaga sinkang yang sangat kuat sehingga begitu tubuhnya disentuh pengaruh dari luar, otomatis sinkang-nya bergerak dan pergerakan hawa sakti ini cepatnya melebihi segala macam gerakan yang dapat dilakukan manusia, maka totokan-totokan itu sedikit pun tidak mempengaruhi jalan darah di tubuh Keng Hong, bahkan hampir tak terasa olehnya.

Sebaliknya, tangan Biauw Eng yang memegang sabuknya tergetar hebat karena tenaga totokan-totokan itu membalik dan menyerang tangannya sendiri! Namun Biauw Eng yang merasa penasaran itu menerjang terus, kini dia memegang cambuknya di bagian tengah sehingga cambuk itu bergerak-gerak sedemikian rupa, kedua ujungnya menyerang cepat dan seolah-olah telah berubah menjadi ratusan banyaknya.

Hebatnya, kini ujung cambuk tidak lagi menotok jalan-jalan darah yang diketahui gadis itu takkan ada hasilnya, melainkan menotok ke arah bagian-bagian berbahaya seperti kedua mata, telinga, tenggorokan, pusar dan bawah pusar, pergelangan tangan, siku, dan lutut.

Tentu saja Keng Hong menjadi sibuk sekali. Selain mengelak ke sana ke mari juga dia mengibaskan dua tangannya untuk menghalau sinar putih yang mengeroyoknya secara hebat itu. Selagi dia terdesak, tampak sinar merah berkelebat dan kiranya Cui Im sudah pula membantu sumoi-nya!

"Cia Keng Hong, menyerahlah kalau tak ingin kami seret ke depan subo sebagai mayat!" bentak Cui Im yang di dalam hatinya masih merasa sayang kalau seorang pria seperti Keng Hong harus mati.

Akan tetapi kesempatan itu dipergunakan oleh Keng Hong untuk meloncat jauh hendak melarikan diri. Sesungguhnya, kalau pemuda ini menggunakan ginkang-nya, biar pun dua orang murid Lam-hai Sin-ni itu dapat bergerak cepat, mereka masih tidak akan mampu mengimbangi ginkang yang dimiliki Keng Hong.

Akan tetapi karena mereka itu pandai menggunakan senjata rahasia, mereka mengejar sambil terus menyerang Keng Hong dengan senjata rahasia ini. Cui Im menghujankan jarum-jarum beracun, bahkan meledakkan bola-bola peledak yang mengeluarkan asap hitam akan tetapi kini tak dapat mempengaruhi Keng Hong yang sudah menahan napas. Ada pun Biauw Eng menyerang dari belakang dengan senjata rahasia tusuk konde perak yang kepalanya berukiran bunga bwee.

Mendengar desir angin senjata-senjata rahasia ini, Keng Hong cepat-cepat mengelak dan mengibaskan kedua tangannya sambil membalik sehingga semua senjata rahasia runtuh oleh angin yang menyambar dari dua tangannya. Karena itu tentu saja larinya terlambat dan dua orang gadis itu sudah menerjangnya lagi dengan dahsyat.

Keng Hong menjadi repot sekali setelah sinar merah pedang Cui Im menyambar-nyambar di antara sinar putih sabuk Biauw Eng yang berkelebatan membentuk lingkaran-lingkaran maut. Dalam keadaan terdesak timbul marahnya.

Tadinya dia tidak mau membalas karena dia tidak tega untuk melukai dua orang gadis itu, terutama sekali Biauw Eng yang dalam pandangannya merupakan seorang gadis remaja yang selain cantik jelita dan tidak genit seperti Cui Im, namun juga telah menyelamatkan nyawanya. Akan tetapi setelah sekarang didesak hebat sekali, mau tidak mau dia harus membela diri.

Untuk menggunakan sinkang-nya yang luar biasa, yaitu menggunakan daya sedot yang telah mengalahkan banyak orang pandai, di samping tidak tega juga dia tidak mempunyai kesempatan. Dua orang gadis berilmu tinggi ini agaknya maklum akan ilmu yang mukjijat itu dan mereka tidak pernah mendekatkan diri, tidak pernah memberi kesempatan untuk ditangkap oleh tangan pemuda yang mempunyai ilmu mukjijat, melainkan menyerang dari jarak jauh mengandalkan panjangnya senjata mereka.

Tiba-tiba lingkaran sinar putih itu berkelebat menyambar ke arah kedua matanya, bukan hanya dengan satu kali totokan, melainkan secara bertubi-tubi sehingga repotlah Keng Hong harus mengelak ke kanan kiri dan ke belakang. Pada waktu pandangan matanya menjadi silau dan kabur, dia mendengar desing pedang Cui Im mengarah lambungnya.

Cepat dia miringkan tubuh, namun pedang itu mengejarnya dan merobek celana berikut kulit dan sedikit daging pahanya. Darah mengalir dan Keng Hong menjadi marah sekali. Sambil mengeluarkan gerengan dahsyat, tangannya meraih ke arah pedang yang tajam.

Tangannya berhasil mencengkeram pedang dan sekali renggut pedang itu telah berpindah tangan! Kemudian dia melempar pedang itu jauh-jauh dan sekarang kembali tangannya mencengkeram ke arah sinar putih, dan berhasil pula menangkap sabuk sutera itu lantas dia mengerahkan tenaganya merenggut.

Akan tetapi Biauw Eng mempertahankan sabuknya dan akibatnya tubuh gadis ini terbawa oleh tenaga renggutan yang amat kuat, tubuhnya terangkat ke udara. Keng Hong terkejut dan melepaskan sabuk itu dan hal ini malah mengakibatkan seolah-olah tubuh gadis itu dilempar ke atas.

Cui Im berteriak ngeri melihat tubuh sumoi-nya terlempar ke atas seperti itu. Juga Keng Hong terbelalak memandang, namun dia lantas bernapas lega dan dengan penuh kagum dia mengikuti gerakan gadis baju putih itu.

Meski pun tubuhnya terlempar dengan cepat sekali, ternyata Biauw Eng tidak kehilangan akal. Di atas udara, tubuhnya dapat berjungkir balik dan sabuk di tangannya menyambar ke depan, ujungnya mengait dan membelit dahan pohon sehingga tubuhnya tergantung dan luncuran itu patah. Kemudian dengan ringan ia meloncat turun membawa sabuknya, bukan hanya meloncat biasa, melainkan meloncat sambil menyerang Keng Hong dengan sambaran sabuk putih.

Juga Cui Im yang menjadi lega melihat sumoi-nya selamat, sudah menyerang lagi, bukan dengan senjata tajam sebab pedangnya telah dilempar entah ke mana, melainkan dengan cengkeraman-cengkeraman tangan yang menangkap pemuda itu diseling cengkeraman-cengkeraman ke arah bagian tubuh yang lemah.

Keng Hong menjadi gemas. Kedua orang gadis ini benar-benar keras kepala dan sudah nekat sekali. Sesudah dia meloncat mundur dan melihat dua orang gadis itu terus maju menerjangnya, dia mengeluarkan pekik yang melengking nyaring terbawa oleh sinkang yang terdorong hawa marah.

Tubuhnya sudah mencelat ke atas dan dari angkasa dia menggerakkan kaki tangannya yang bertubi-tubi menyerang ke depan, menimbulkan hawa pukulan yang amat kuat dan menyerang dua orang gadis itu dari kanan kiri, atas dan bawah. Inilah jurus yang terakhir atau jurus ke delapan dari ilmu pukulan San-in Kun-hoat yang hanya terdiri dari delapan jurus itu.

Biar pun hanya terdiri dari delapan jurus, namun ilmu silat yang kelihatannya sederhana ini merupakan gerakan-gerakan inti sari dari ilmu silat tinggi, sebab itu jurus yang disebut jurus In-keng Hong-wi (Awan Menggetarkan Angin Hujan) ini amatlah hebatnya sehingga pernah Kiang Tojin tokoh Kun-lun-pai yang amat sakti itu sendiri menjadi gelagapan dan kelabakan menghadapi jurus ini. Selain jurusnya yang sangat hebat, yaitu dilakukan dari udara dengan terjangan dua pasang kaki dan tangan yang digerakkan secara bertubi-tubi, juga terutama sekali karena kedua tangan dan kedua kaki Keng Hong itu mengandung hawa sakti yang amat kuat.

Dua orang murid Lam-hai Sin-ni itu merupakan orang-orang yang lihai, terutama sekali Biauw Eng. Menghadapi serangan yang tiba-tiba dilakukan Keng Hong ini, mereka tidak gentar, akan tetapi juga tak

berani menangkis, melainkan menggunakan kegesitan tubuh mereka mengelak. Akan tetapi alangkah kaget hati kedua orang gadis itu ketika mereka mengelak, mereka bertemu dengan angin pukulan dari mana-mana, seolah-olah gerakan serangan Keng Hong ini mendatangkan semacam angin berpusingan yang datang dari sekitar mereka.

"Aihhh...!" Cui Im sudah menjerit dan tubuhnya terpelanting seperti tersedot angin ke arah Keng Hong, ada pun Biauw Eng berusaha menahan hingga tubuhnya terhuyung-huyung, juga mendekati Keng Hong.

Kalau saja pemuda itu melanjutkan pukulan dan tendangannya, kedua orang gadis yang mendekat itu sudah berada di dalam jarak jangkauannya. Akan tetapi tiba-tiba Keng Hong mendengus dan menarik kembali kaki tangannya, lalu mengenjot tubuh dan lari menjauh tanpa menoleh lagi.

Akan tetapi Cui Im dan terutama sekali Biauw Eng bukan gadis-gadis yang mudah putus asa. Sama sekali tidak. Semenjak kecil mereka dilatih untuk bersikap berani dan pantang mundur, kalau perlu mengejar cita-cita dengan taruhan nyawa.

Kini melihat betapa pemuda yang tadinya sudah menjadi tawanan mereka itu hendak lari meloloskan diri, mereka menjadi penasaran sekali dan hanya sebentar saja mereka tadi tertegun dan terkesima menyaksikan kehebatan jurus yang hebat dari pemuda itu. Tetapi setelah Keng Hong lari, keduanya segera mengejar dan kembali mereka menghujankan senjata rahasia mereka.

Keng Hong tidak mengelak, juga tidak menangkis karena pada saat pemuda itu hendak menggerakkan tubuhnya, tiba-tiba pemuda itu merasa tubuhnya menjadi kaku tak dapat digerakkan, tanda bahwa jalan darahnya tertotok secara hebat sekali. Hal ini dapat terjadi karena dia hanya memusatkan perhatian di sebelah belakang karena dia tahu bahwa dua orang gadis nekat itu mengejarnya. Ia tadi hanya melihat bayangan berkelebat dekat dan tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku tertotok! Andai kata dia tadi tahu akan serangan luar biasa ini dan mengerahkan sinkang, kiranya takkan mudah dia tertotok.

Keanehan yang terjadi pada diri Keng Hong ini terlihat oleh dua orang gadis pengejarnya itu dalam keadaan lain. Mereka hanya melihat Keng Hong diam tak bergerak, juga tidak mengelakkan serangan senjata-senjata rahasia itu sehingga mereka sendiri menjadi amat terkejut dan mengira bahwa tentu pemuda itu tewas akibat penyerangan senjata-senjata rahasia mereka yang beracun dan lihai.

Akan tetapi tiba-tiba mata mereka terbelalak karena tahu-tahu di belakang Keng Hong muncul seorang nenek dan semua senjata rahasia itu runtuh oleh kebutan rambut kepala nenek itu yang digerakkan ke depan! Nenek itu tertawa-tawa, seorang nenek yang sangat menyeramkan.

Usia nenek ini tentu tak kurang dari delapan puluh tahun, namun mukanya merah seperti berlumur darah. Giginya besar-besar, rambut kepalanya riap-riap dan panjang. Mukanya yang buruk menakutkan itu sangat tidak sesuai dengan tubuhnya. Biar pun tubuh seorang nenek-nenek, namun pakaian sutera hitam itu mencetak bentuk tubuh yang masih padat dengan sepasang buah dada yang besar!

"Bibi Ang-bin Kwi-bo...!" Bhe Cui Im berseru kaget dan cepat-cepat membungkuk penuh hormat.

Dalam kalangan kaum sesat, sebutan untuk mereka yang lebih tinggi kedudukannya tidak digunakan ucapan menghormat atau sungkan, maka Cui Im biar pun kelihatan takut-takut dan menghormati nenek ini, tetap saja dia tidak segan-segan menyebut julukan nenek itu yang tidak sedap, yaitu Ang-bin Kwi-bo (Hantu Wanita Bermuka Merah).

"Hi-hi-hik! Kalian murid-murid Lam-hai Sin-ni betul-betul tidak memalukan menjadi murid orang pandai. Karena aku melihat kalian berhasil menemukan bocah ini akan tetapi tidak berhasil menguasainya, maka biarlah kalian serahkan bocah ini kepadaku dan sebagai upah jerih payah kalian yang sudah dapat menemukannya, biarlah aku tidak membunuh kalian dan kalian boleh pergi dengan aman!"

Ucapan seperti ini bagi telinga Keng Hong merupakan ucapan yang terlalu bocengli dan mau mencari enak perutnya sendiri. Akan tetapi bagi dua orang gadis itu tidak aneh oleh karena mereka sendiri pun sejak kecil dididik untuk membawa pendapat sendiri tanpa peduli akan kesopanan dan keadilan umum. Pendeknya, yang benar bagi mereka adalah apa bila setiap tindakan ditujukan untuk keuntungan diri pribadi. Karena itu, ucapan nenek ini pun tidak mereka anggap bocengli, bahkan sudah wajar!

Cui Im sudah mengenal betapa saktinya Ang-bin Kwi-bo yang merupakan salah seorang di antara Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tanpa Tanding), setingkat dengan gurunya. Karena itu dia tidak berani menentang dan hanya menundukkan muka tanda menyerah.

Akan tetapi sikapnya berbeda dengan Biauw Eng. Gadis ini adalah puteri Lam-hai Sin-ni, dan karena tugas yang sedang dilaksanakan ini adalah perintah ibunya, maka tentu saja mengandalkan nama besar ibunya dia tidak mau mengalah dan mempertahankan haknya sebagai orang yang menahan Keng Hong.

"Menyesal sekali bahwa terpaksa saya tidak dapat memenuhi kehendak bibi itu, karena tugas ini perintah dari ibu sehingga terpaksa saya harus mempertahankan hak saya atas diri murid Sin-jiu Kiam-ong yang telah kami tawan."

Mendengar ini, Ang-bin Kwi-bo menjadi tercengang dan fia memandang gadis baju putih itu penuh perhatian. Kemudian dia tertawa terkekeh dan berkata, "Eh, kiranya engkau ini puteri Lam-hai Sin-ni? Engkaukah yang membuat nama besar dengan julukan Song-bun Siu-li itu?"

"Benar, bibi. sayalah Song-bun Siu-li Sie Biauw Eng."

"Hi-hi-hik! Engkau berani melawan aku?"

"Saya harus tahu diri dan saya pun maklum bahwa bibi bukanlah lawan saya. Seharusnya saya takut melawan bibi, namun saya lebih takut menghadapi ibu kalau saya melalaikan tugas yang diperintahkannya."

"Bagus! Kalau begitu, biarlah kita menggunakan hak seorang pemenang dan mari kita lihat siapa di antara kita yang akan menang dan juga berhak atas diri bocah ini!" Sambil berkata demikian, Ang-bin Kwi-bo telah meloncat ke depan menghadapi Biauw Eng yang sudah siap pula dengan senjatanya.

Gadis ini bersikap hati-hati sekali karena dia cukup maklum bahwa dia menghadapi lawan yang jauh lebih tinggi tingkatnya. Akan tetapi sedikit pun tidak terbayang rasa gentar pada wajahnya yang cantik namun dingin itu.

"Hi-hi-hik lumayan juga engkau! Agaknya sudah cukup matang sehingga maklum bahwa yang diam lebih kuat dari pada yang bergerak, yang diserang lebih untung dari pada yang menyerang. Biarlah kau jaga seranganku!"

Ucapan Ang-bin Kwi-bo ini memang berlaku bagi dua orang lawan yang kepandaiannya setingkat, karena dalam ilmu silat, yang diam itu lebih waspada sedangkan si penyerang selalu membuka lubang untuk dirinya sendiri dan serangannya membuat kedudukannya agak lemah.

Namun tingkat kepandaian Ang-bin Kwi-bo jauh lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Sie Biauw Eng. Gadis ini paling banyak baru mampu mewarisi setengah dari kepandaian ibunya. Berdasarkan tingkat kepandaian, Lam-hai Sin-ni memang merupakan orang paling pandai di antara empat tokoh datuk sesat, namun tidak banyak selisihnya.

Biar pun Ang-bin Kwi-bo menyatakan hendak menyerang, akan tetapi kedua kakinya tidak bergerak maju, juga kedua tangannya tidak bergerak. Yang bergerak hanya kepalanya karena ia menggunakan rambutnya yang riap-riapan itu untuk menyerang!

Memang yang menyambar hanya rambut kepala itu, akan tetapi Biauw Eng yang lihai itu sama sekali tak berani menangkis, maklum bahwa senjata rambut ini merupakan senjata keistimewaan Ang-bin Kwi-bo dan bahwa rambut-rambut halus itu kalau digunakan oleh Ang-bin Kwi-bo berubah menjadi rambut-rambut yang kaku kuat melebihi baja!

Biauw Eng mengelak dengan loncatan ringan ke kiri, kemudian sekali pergelangan lengan tangannya bergerak, cahaya putih sabuknya sudah meluncur cepat sekali menotok jalan darah maut di tenggorokan nenek iblis itu! Nenek itu sambil terkekeh menangkis totokan ujung sabuk ini dengan tangan kirinya, bahkan berusaha mencengkeram ujung sabuk dengan kuku-kukunya yang panjang. Akan tetapi ujung sabuk sutera itu lemas dan cepat sekali gerakannya, sebelum menyentuh tangan lawan sudah meluncur ke samping lalu melakukan totokan-totokan bertubi-tubi dari jarak jauh.

Biauw Eng amat cerdik. Karena maklum bahwa kelihaian nenek itu terletak pada rambut dan kukunya, ia sengaja menjatuhkan diri sehingga tidak dapat tercapai rambut mau pun kuku, sebaliknya ia dapat

mengandalkan sabuknya yang panjang untuk menyerang terus secara bertubi-tubi. Setiap kali nenek itu menangkis dan hendak mencengkeram ujung sabuk, sabuk itu sudah melejit pergi untuk menotok lain bagian.

Dilihat begitu saja, pertandingan ini sangatlah menarik. Ujung sabuk putih itu seolah-olah seekor kupu-kupu putih yang lincah bukan main, hinggap di sana-sini dan selalu luput dari cengkeraman tangan Ang-bin Kwi-bo.

Bukan hanya sampai di situ usaha Biauw Eng untuk mengalahkan lawannya yang lihai. Ia harus mengerahkan seluruh kepandaiannya dan ia memang bersungguh-sungguh dalam usahanya untuk memenangkan perebutan ini biar pun tidak mungkin menurut perhitungan.

Selain menghujankan totokan-totokan dari jarak jauh, kini tangan kirinya kadang-kadang bergerak dalam saat-saat yang tidak terduga lawan dan meluncurlah senjata rahasianya yang ampuh, yaitu bola-bola putih yang berduri dan kadang-kadang diseling pula dengan senjata piauw berbentuk tusuk konde putih dengan ukiran bunga bwee.

Karena senjata-senjata rahasia ini dilepas dari jarak sangat dekat dan dilontarkan dengan pengerahan tenaga lweekang, juga pada saat yang tak terduga-duga dan memilih selagi kedudukan tubuh lawan lemah, mau tidak mau Ang-bin Kwi-bo harus mengelak ke sana ke mari sehinga untuk beberapa lama dia seperti terdesak! Ia terdesak bukan karena ilmu silat, melainkan karena kecerdikan lawan yang masih muda itu. Hal ini membuat Ang-bin Kwi-bo menjadi penasaran, malu dan marah sekali.

Pada saat nenek iblis ini repot mengelak dari hujan senjata rahasia, Biauw Eng tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, sabuk suteranya mengirim totokan yang amat kuat ke arah ulu hati nenek itu. Agaknya nenek yang sedang sibuk mengelak dari sambaran senjata rahasia ini tidak sempat lagi mengelak dari totokan maut ini sehingga Biauw Eng yang masih muda tidak dapat menahan rasa girangnya.

Inilah pantangan bagi orang yang sedang bertanding. Ibunya sudah menggemblengnya sedemikian rupa sehingga dia menjadi seorang gadis berdarah dingin berurat syaraf baja, tidak dapat digoyangkan oleh segala macam perasaan.

Akan tetapi karena sekali ini dia menghadapi lawan yang jauh lebih lihai, begitu melihat betapa dia mampu mendesak, bahkan totokan mautnya hampir mengenai sasaran, Biauw Eng tidak dapat menahan kegembiraan hatinya dan hal ini, biar pun hanya sedikit, tetap saja telah mengurangi kewaspadaannya. Dalam kegembiraannya ia lupa bahwa nenek itu amat sakti dan keadaan yang mendesak itu mungkin hanya merupakan siasat yang lihai belaka.

Dia sadar sesudah terlambat karena ketika totokan ujung sabuknya sudah dekat dengan dada nenek itu, tiba-tiba rambut nenek itu menyambar ke depan dan membelit-belit sabuk sutera putihya!

Biauw Eng sangat terkejut dan terpaksa hendak melepaskan sabuknya, namun sebagian dari rambut nenek itu sudah bergerak lagi dan seperti hidup, rambut itu telah menangkap lengan kanannya, membelit bagian pergelangan sehingga lengan gadis itu bagaikan telah diikat kuat-kuat.

"Hi-hi-hik-hik! Engkau berani melawan aku, ya? Sebagai puteri Lam-hai Sin-ni, aku akan mengampuni nyawamu, akan tetapi sebagai seoang gadis yang berani melawanku, kau harus dihukum!"

Biauw Eng maklum bahwa dari seorang nenek seperti ini dia tidak dapat mengharapkan maaf, maka ia pun tidak mau minta maaf, bahkan tiba-tiba ia memukulkan tangan kirinya ke arah lambung nenek itu. Pukulan ini hebat sekali dan biar pun Ang-bin Kwi-bo seorang tokoh besar dalam dunia sesat, akan tetapi jika pukulan tangan kiri Biauw Eng mengenai lambungnya, tentu dia akan celaka, sedikitnya luka hebat.

Akan tetapi pada saat itu si nenek sudah membuat Biauw Eng tak berdaya dengan hanya menggunakan rambutnya saja sedangkan dua tangannya masih menganggur, tentu saja pukulan tangan kiri Biauw Eng ini tidak ada artinya baginya. Sekali tangan kanannya yang berkuku panjang itu bergerak, maka pergelangan tangan kiri Biauw Eng sudah ia tangkap sehingga gadis itu tidak mampu berkutik lagi!

"Hi-hi-hik! Hukuman apa yang harus kau terima? Tanganmu? Apa kubuntungkan sebelah tanganmu saja?" Nenek itu mengancam sambil menyeringai hingga tampak giginya yang besar-besar.

Sie Biauw Eng yang sudah tidak dapat berkutik lagi itu memandang dengan wajah tetap dingin, bahkan mulutnya yang bentuknya bagus itu sudah membentuk senyum mengejek, seolah-olah ancaman itu sama sekali tidak membuat hatinya menjadi jeri.

"Wah, kalau hanya lenganmu yang buntung, tentu iblis betina tua bangka Lam-hai Sin-ni masih dapat menurunkan ilmu untuk sebelah tanganmu lagi. Tidak, lebih baik kakimu saja yang kubuntungkan sebelah. Dengan hanya sebelah kaki, berdiri pun kau tak akan tegak. Benar, kubuntungkan saja kakimu sebatas paha, hi-hi-hik, dan setiap orang laki-laki akan jijik melihat kakimu yang buntung, heh-heh-heh!"

"Tidak! Tak boleh kau lakukan itu, bibi Ang-bin Kwi-bo!" Tiba-tiba Bhe Cui Im membentak marah dan dengan nekat gadis ini sudah menerjang dari belakang tubuh nenek itu untuk menolong sumoi-nya.

Karena pedangnya sudah hilang ketika tadi dirampas dan dibuang Keng Hong, kini Cui Im menyerang dengan tangan kosong. Akan tetapi walau pun hanya memukul dengan tangan kosong, gadis ini diam-diam telah melumuri kedua tangannya dengan racun yang selalu dibawa-bawanya, sesuai dengan julukannya Dewi Racun!

Kini kedua tangannya itu mengeluarkan asap hijau sebab racun yang dipakai pada kedua tangannya itu amat jahat. Jangankan lawan yang terpukul sampai robek kulitnya hingga racun itu dapat meracuni darah, bahkan baru tersentuh saja, racun ini dapat meresap melalui lubang-lubang kulit dan membuat daging menjadi membusuk dalam waktu singkat!

Kini gadis ini menerjang nenek itu dari belakang, mencengkeram tengkuk dengan tangan kiri dan menghantam lambung dengan tangan kanan. Ang-bin Kwi-bo mendengus marah, tangan kirinya bergerak ke belakang dan kakinya diputar sedikit. Ketika tangan kirinya itu dengan jari-jari terpentang lebar dia dorongkan ke depan, menyambarlah angin pukulan yang hebat, lima buah kuku jarinya tergetar mengeluarkan suara dan tercium bau yang aneh sekali, ada bau harum, ada yang amis, dan ada pula yang berbau bangkai.

Hebatnya, tubuh Bhe Cui Im terhuyung-huyung mundur seperti terbawa angin badai, lalu terdengar gadis ini memekik dan Cui Im roboh sambil merintih-rintih. Dengan dua tangan menggigil gadis ini cepat merobek bajunya, maka tampaklah sebagian dadanya berwarna biru!

Dengan tangan masih menggigil, Cui Im mencari-cari di dalam saku bajunya. Setelah dia menemukan bungkusan yang dicarinya, cepat dia membukanya dan dengan jari-jari tetap menggigil dia segera menelan tiga butir pil berwarna hijau, kuning dan merah!

"Hi-hi-hik! Kau bocah lihai, dapat menahan sedikit dorongan Ban-tok Sin-ciang (Tangan Sakti Selaksa Racun), tentu engkau yang disebut Ang-kiam Tok-sian-li Si Dewi Racun!"

Keadaan Cui Im tidak terlalu menderita lagi. Dia masih lemas, akan tetapi sudah dapat bangkit dan duduk bersila, mengatur napas. Tiga buah pil yang ditelannya itu mempunyai khasiat yang sangat manjur, dapat memunahkan segala macam racun yang bagaimana jahat pun.

Ang-bin Kwi-bo kini kembali menghadapi Biauw Eng yang sejak tadi hanya memandang semua itu dengan mata tidak peduli. Baginya, majunya Cui Im untuk membantunya sudah sewajarnya, dan robohnya Cui Im pun bukan hal yang aneh.

Dia sendiri tak mampu berkutik, apa lagi yang dapat ia lakukan? Tidak lain hanya menanti datangnya hukuman yang dia tahu pasti sangat mengerikan. Akan tetapi sebagai puteri Lam-hai Sin-ni, terutama sekali sebagai seorang tokoh muda yang berjulukan Song-bun Siu-li, dia harus menjaga nama dan akan menghadapi semua yang akan terjadi dengan mata tak berkedip.

"He-he-heh, sekarang kau boleh pilih, Song-bun Siu-li! Lebih baik kubuntungkan sebelah lenganmu, ataukah sebelah kakimu?"

"Ang-bin Kwi-bo, aku sudah kalah olehmu, Mau membuntungi lengan, kaki atau pun leher, terserah! Di sana masih ada ibuku yang kelak akan mencarimu untuk menagih hutang berikut bunga-bunganya!"

Ang-bin Kwi-bo menjadi marah setengah mati. Sudah menjadi kesukaan para tokoh sesat terutama Bu-tek Su-kwi empat datuk besar kaum sesat, untuk melihat calon korbannya merengek-rengek minta ampun dan merintih-rintih oleh siksaan. Maka kini menyaksikan sikap Biauw Eng yang malah menantang dan wajah

yang cantik itu tetap dingin bahkan senyumnya mengejek, nenek itu menjadi penasaran sekali dan merasa terhina.

Alangkah akan malunya dan rendah namanya apa bila ada yang melihat betapa Ang-bin Kwi-bo yang terkenal itu sekarang malah diejek oleh seorang tawanannya, seorang gadis muda! Kalau begitu sia-sia saja ia menjadi seorang di antara empat iblis yang sepatutnya membuat semua orang yang mendengar namanya menggigil ketakutan. Bocah ini sudah berada di ambang siksaan, akan dibuntungi kaki tangannya, tetapi bukannya takut malah mengejek dan menantang!

"Heh-heh-heh, siapa takut terhadap Lam-hai Sin-ni? Suruh dia datang! Kalau aku sudah dapat memiliki kitab-kitab Sin-jiu Kiam-ong, biar pun ada sepuluh Lam-hai Sin-ni, aku tidak takut. Eh, kau tidak gentar dibuntungi kaki atau tanganmu? Apakah yang paling berharga bagimu? Wajahmu begini cantik... hemmm, dahulu aku pun cantik sekali melebihimu, dan ribuan orang laki-laki jatuh bertekuk lutut di depan kakiku, mengagumi dan mencintaiku! Hi-hi-hik-hik, apakah yang lebih berharga bagi wanita kecuali kecantikannya? Kata orang, kecantikan jasmani hanyalah setebal kulit, akan tetapi tanpa adanya kecantikan jasmani, mana mungkin hati pria dapat bangkit seleranya? Memang setebal kulit karena kalau kulit mukamu yang cantik ini, yang halus putih kemerahan dan hangat, kubuang, kukupas, apa yang tinggal? Hanya tengkorak dengan daging membusuk saja! Ihhh, kau menjadi pucat? Bagus, ini tandanya kau mengenal takut, hi-hi-hik!" Nenek iblis itu terkekeh-kekeh, mulai senang hatinya karena ia mulai dapat menyiksa hati gadis itu.

Jantung Biauw Eng mulai berdebar karena ngeri. Dia tidak takut disiksa, tidak takut mati, akan tetapi bagaimana pun juga, dia adalah seorang gadis remaja, seorang gadis muda yang tentu saja sadar akan kecantikannya dan merasa ngeri mendengar ancaman ini. Namun dia memaksa diri tersenyum mengejek dan berkata,

"Lakukanlah, Ang-bin Kwi-bo! Kupaslah kulit mukaku sampai menjadi seburuk-buruknya! Akhirnya toh aku mati dan setelah menjadi mayat, apa bedanya cantik atau tidak?"

Ucapan ini keluar dari hatinya sehingga mengusir bayangan ngeri dari wajahnya. Hal ini membuat nenek ini mencak-mencak saking marahnya.

"Baik, kalau begitu aku tidak akan membuatmu mati! Kalau dikupas semua kulit mukamu, tentu kau akan mampus. Terlalu enak buatmu! Ahhh, aku pernah melihat seorang wanita yang menderita sakit kotor sehingga hilang hidung dan bibirnya. Hidungnya hanya berupa sebuah lubang dan mulutnya juga sebuah lubang melompong. Lalat-lalat keluar masuk melalui lubang-lubang hidung dan mulut. Dan dia tidak mati! Hi-hi-hik, benar sekali. Kalau kupotong hidungmu yang kecil mancung ini, kemudian kukerat habis sepasang bibirmu yang begini penuh, halus kemerahan hingga membuat hati laki-laki ingin sekali mencium dan menggigitnya, kau tentu akan menjadi seperti dia! Kalau hidung dan mulutnya sudah menjadi dua lubang yang dirubung lalat, biar pun bagian tubuhnya yang lain amat bagus, laki-laki mana yang akan tertarik? Mereka akan menjadi jijik sekali, baru melihat pun akan muntah! Hi-hi-hik, menangislah, berteriaklah, tetapi aku tetap akan melakukan hukuman ini, hi-hi-hik!"

Iblis betina itu berjingkrak-jingkrak sambil terkekeh-kekeh karena kini Baiuw Eng menjadi pucat sekali dan dari sepasang matanya mengalir air mata! Selama hidupnya Biauw Eng belum pernah menangis karena ngeri dan takut, tetapi sekali ini dia benar-benar menjadi ketakutan karena tidak tahan mengingat ancaman yang amat mengerikan itu.

"Heh-heh-heh! Biar kupandang mukamu sampai puas dulu supaya aku nanti ingat betapa cantiknya engkau sebelumnya. Julukanmu Siu-li (Perawan Jelita), sungguh tepat! Cantik sekali kau! Sekarang, mana yang lebih dulu dipotong? Hidungmu atau bibirmu? Hidungmu saja agar bibirmu dapat menjerit-jerit, kemudian baru bibirmu. Wah, kuku tanganku sudah gatal-gatal, kini mendapat makanan empuk, hidung mancung bibir merah. Hi-hi-hik!"

Nenek itu sudah mendekatkan tangan kirinya ke depan hidung Biauw Eng, dan gadis ini memejamkan matanya, mukanya pucat, napasnya terengah-engah dan dadanya terisak menangis. Telah tercium olehnya bau kuku-kuku tangan kiri nenek itu hingga ia menahan napas, dan hampir pingsan dia ketika kuku-kuku itu sudah menyentuh cuping hidungnya. Agaknya nenek itu sengaja berlaku lambat agar lebih banyak ia dapat menikmati siksaan ini. Cui Im yang masih duduk dengan tubuh lemas memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak.

"Iblis kejam...!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring sekali.

Keng Hong telah meloncat tinggi dan dari atas dia mengirim serangan dorongan dengan kedua tangan ke arah punggung nenek itu. Tadi dia menjadi marah dan khawatir sekali menyaksikan keadaan Biauw Eng. Meski tadinya dia tak mampu bergerak karena totokan yang istimewa dari nenek itu membuat tubuhnya kaku, namun sinkang di tubuhnya yang hebat luar biasa itu terus mendesak-desak sehingga akhirnya, dalam saat terakhir bagi keselamatan Biauw Eng, dia berhasil membebaskan diri dari totokan itu dan serta merta dia meloncat dan menyerang.

Dalam kemarahannya, dia langsung menggunakan jurus Siang-in Twi-san, yaitu jurus ke tiga dari satu-satunya ilmu silat tangan kosong yang pernah dia kenal, San-in Kun-hoat. Serangannya hebat sekali karena kedua lengannya penuh dengan hawa sinkang yang amat kuat.

Nenek yang sakti itu terkejut mendengar desir angin serangan yang demikian hebatnya, maka cepat-cepat dia menarik kedua tangannya dari Biauw Eng, tubuhnya membalik dan tangannya menangkis.

"Plak-plakkk...!"

"Aiiihhh...!" Ang-bin Kwi-bo menjerit kaget ketika tubuhnya tergetar dan dia dipaksa untuk mundur sampai tiga langkah ke belakang.

Apa lagi ketika ia melihat betapa pemuda yang menyerangnya itu hanya terhuyung sedikit oleh tangkisannya, sama sekali tak terpengaruh oleh tangkisan kedua tangannya, nenek ini benar-benar tercengang. Akan tetapi hatinya merasa girang sekali karena hal ini hanya membuktikan betapa hebatnya ilmu kepandaian Sin-jiu Kiam-ong yang dalam beberapa tahun saja dapat melatih muridnya selihai ini. Ia percaya bahwa kalau ia sampai berhasil menguasai kitab-kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, pasti ia akan menemukan ilmu-ilmu yang hebat.

"Heh-heh-heh, bocah hebat engkau! Bagaimana kau berhasil membebaskan totokanku?" Memang hal ini saja sudah menimbulkan keheranan dan kekaguman yang luar biasa bagi Ang-bin Kwi-bo. Di dunia ini jarang ada tokoh yang sanggup membebaskan totokannya, kecuali orang-orang yang setingkat dengan dia seperti ketiga datuk hitam yang lain.

Akan tetapi Keng Hong tidak memperhatikan nenek itu karena dia melihat betapa tubuh Biauw Eng menjadi limbung dan hampir roboh. Cepat dia melangkah maju dan berhasil memeluk pundak gadis itu sehingga Biauw Eng tidak sampai roboh.

Gadis ini merintih perlahan, terhimpit rasa ketegangan yang amat hebat sehingga setelah dia terbebas dari pada ancaman yang lebih hebat dari pada maut tadi, dia menjadi lemas sekali. Ketika ada orang memeluknya, dia lalu merintih dan membuka matanya perlahan. Melihat bahwa yang memeluknya dan memandangnya penuh rasa iba itu adalah pemuda yang telah membebaskan dirinya dari pada siksaan hebat, dia segera balas memeluk dan membenamkan mukanya di dada Keng Hong.

Sejenak keduanya berpelukan ketat dan Keng Hong merasa betapa jantungnya berdebar. Sama sekali tidak bangkit nafsunya terhadap gadis ini seperti ketika dia memeluk Cui Im, yang ada hanya rasa kasihan dan sayang.

"...terima kasih..." Ucapan ini perlahan sekali, hanya merupakan bisikan yang hampir tak bersuara, akan tetapi mendatangkan rasa lega dan kepuasan di hati Keng Hong dan dia pun tersenyum.

"Hi-hi-hik! Persis Sin-jiu Kiam-ong! Gurunya pemogoran, tentu muridnya hidung belang! Heh-heh-heh, setiap orang wanita tentu akan jatuh hati kepada bocah ini."

Ucapan Ang-bin Kwi-bo menyadarkan Biauw Eng dan sekali rengut ia melepaskan dirinya dari pelukan Keng Hong, kemudian mencelat ke belakang dengan muka pucat dan mata terbelalak. Dia tidak merasa malu, hanya merasa heran terhadap diri sendiri mengapa dia mempunyai perasaan seperti ini!

Padahal selama hidupnya dia digembleng oleh ibunya supaya jangan jatuh hati pada pria mana pun. Dan selamanya dia tidak pernah memikirkan pria. Sekarang, tanpa disadari ia tadi telah memeluk pemuda itu dengan mesra, di depan mata orang-orang lain pula!

"Ha-ha-ha-ha, Sumoi, betul tidak kataku? Hati-hati terhadap dia, kau akan pulas di dalam pelukannya yang nyaman...!"

"Suci, tutup mulutmu...!" Bentakan ini mengandung kemarahan yang membuat Cui Im tak berani bersuara lagi, namun mulut wanita ini tersenyum dan pandang matanya terhadap Biauw Eng mengandung sesuatu yang aneh.

Akan tetapi Ang-bin Kwi-bo kini sudah menghadapi Keng Hong dan sambil tertawa dia berkata, "Bocah, aku masih ingat kepadamu. Semenjak kecil engkau sudah hebat, berani meniup suling mengacaukan pertandingan kami melawan Sin-jiu Kiam-ong."

"Ang-bin Kwi-bo, aku pun masih ingat kepadamu ketika engkau dengan iblis-iblis lainnya secara tidak tahu malu mengeroyok mendiang suhu. Sekarang engkau hendak menyiksa seorang gadis muda. Benar-benar engkau keji dan jahat seperti iblis sendiri!"

Nenek itu tertawa-tawa dengan hati girang. Maki-makian yang menunjukkan betapa kejam dan jahatnya bagi telinganya merupakan puji-pujian yang membesarkan hati. "Hi-hi-hik, dan aku dapat lebih kejam lagi kalau kau tidak menurut kepadaku. Kau harus ikut aku dan membawaku ke tempat penyimpanan pusaka peninggalan gurumu."

"Aku tidak sudi!"

"Aku akan memaksamu, bocah keras kepala!"

"Dipaksa juga aku tetap tidak dapat menunjukkan tempat itu!"

"Aku akan menyiksamu, membuat kau mati tidak hidup pun tidak, menjadi tiga perempat mati dan yang seperempat hanya kubiarkan hidup untuk mengalami derita yang hebat!" Nenek itu mengancam dengan suara marah.

"Percuma, biar disiksa sampai mati pun tidak ada gunanya karena aku sendiri tidak tahu di mana tempat yang kau maksudkan itu."

"Bohong...!"

"Sudahlah! Percaya atau tidak terserah, aku tak ada waktu lebih lama lagi untuk melayani ocehanmu. Aku pergi!" Setelah berkata demikian, Keng Hong meloncat dan lari pergi dari situ.

Akan tetapi tampak bayangan hitam berkelebat dan tiba-tiba saja nenek itu sudah berdiri menghadang di depannya. Keng Hong kaget dan merasa kagum. Ginkang dari nenek ini benar-benar mengejutkan, seperti terbang saja ketika mendahuluinya dan menghadang.

"Kau mau apa?" tanya Keng Hong.

"Kau harus ikut bersamaku!"

Keng Hong teringat akan pesan suhu-nya. Suhu-nya pernah menyatakan bahwa di dunia persilatan banyak sekali orang pandai yang takkan bisa dilawan olehnya, terutama sekali orang-orang seperti Bu-tek Su-kwi yang berilmu tinggi. Hanya bila dia sudah mempelajari kitab-kitab peninggalan suhu-nya, barulah ia akan cukup kuat untuk menghadapi mereka, demikian pesan suhu-nya. Dan sekarang dia berhadapan dengan salah seorang di antara mereka!

Sayang pedang Siang-bhok-kiam tidak berada di tangannya. Kalau saja dia bersenjatakan pedang itu, ingin sekali ia mencoba ilmu pedangnya Siang-bhok Kiam-sut untuk melawan nenek yang lihai bermain silat dengan senjata rambut dan kuku-kukunya ini! Betapa pun juga, dia harus melawannya.

"Aku tidak sudi."

"Hi-hi-hik, kau kira aku tidak dapat memaksamu? Kau kira dengan sedikit kepandaianmu itu engkau akan dapat menentang Ang-bin Kwi-bo? Hi-hi-hik!"

"Aku tidak dapat!" bentak Keng Hong.

Pemuda ini sudah menerjang maju, membuat gerakan melingkar dengan kedua tangan yang diputar dari atas kepala terus ke bawah, cepat sekali sehingga kedua lengannya merupakan gulungan sinar putih, kemudian dari gumpalan sinar ini menyambarlah kedua pukulannya bertubi-tubi.

Keng Hong sudah memainkan jurus ke lima dari ilmu silatnya, yaitu jurus San-in Ci-tian (Awan Gunung Mengeluarkan Kilat). Angin pukulan kedua tangannya yang mengandung tenaga sinkang itu sampai mengeluarkan suara menderu dan membuat rambut riap-riapan serta baju nenek itu berkibar-kibar disambar angin pukulan.

"Pukulan yang aneh dan hebat...!" Nenek itu berseru gembira sekali karena harus ia akui bahwa sebanyak itu ia mengenal ilmu silat pelbagai aliran, belum pernah ia menyaksikan jurus pukulan yang dipergunakan pemuda ini.

Sebagai seorang ahli, dia segera dapat menilai bahwa jurus ini hebat sekali, mengandung segi yang rumit dan dahsyat. Akan tetapi hanya tenaga pemuda ini saja yang hebat luar biasa, tapi gerakannya belum ‘matang’. Oleh karena itu, dengan mudah ia menghindarkan diri sambil meloncat ke kanan, kemudian membalik ke kiri cepat sekali dan rambutnya sudah menyambar ke arah leher Keng Hong!

Apa bila diukur kepandaian ilmu silatnya, tentu saja Keng Hong kalah jauh, maka ketika serangannya itu selain gagal juga dia dibalas secara kontan, pemuda ini menjadi sibuk menangkis dengan kebutan tangannya. Tenaganya memang hebat sekali, karena angin tangkisannya dapat membuat rambut nenek itu buyar, kemudian dia meloncat ke depan dan dari atas dia mengirim pukulan dengan jurus Siang-in Twi-san.

Serangan ini pun hebat sekali dan nenek iblis itu semakin gembira. Mula-mula yang akan dipelajarinya adalah jurus-jurus ini, pikirnya. Kalau dia sudah dapat memahami jurus-jurus seperti ini, kemudian dia yang memainkannya tentu daya serangnya akan hebat sekali dan sukarlah tokoh-tokoh tandingannya akan mampu menangkisnya! Kini secara tiba-tiba dia menggulingkan tubuhnya dan pada saat tubuh Keng Hong yang menyambar lewat itu meluncur di atas kepalanya, ia mengulur kedua tangan mencengkeram ke arah kaki Keng Hong!

Keng Hong terkejut sekali, lalu mengerahkan sinkang-nya dan tubuhnya mencela ke atas. Gerakan ini bukan main cepatnya, digerakkan oleh tenaga ginkang yang tinggi sehingga dia dapat menghindarkan dua kakinya dari cengkeraman. Akan tetapi begitu dia meloncat turun, kedua tangan nenek itu sudah menerjangnya dengan pukulan Ban-tok Sin-ciang!

"Rebahlah!" teriak si nenek yang ingin cepat-cepat merobohkan Keng Hong supaya dapat dibawa lari karena dia khawatir kalau-kalau kedua orang anak murid Lam-hai Sin-ni itu datang membantu, dan lebih khawatir lagi kalau-kalau ada datang tokoh-tokoh lain yang dia tahu juga berusaha mendapatkan pemuda murid Sin-jiu Kiam-ong ini.

Keng Hong merasa betapa sebuah tenaga raksasa mendorongnya, didahului bau yang sangat harum dan amis. Cepat dia menahan napasnya, mengerahkan sinkang-nya dan menangkis dengan tangan digerakkan dari samping.

"Desssss!"

Sekali ini tubuh Keng Hong yang terhuyung-huyung ke belakang, ada pun nenek itu yang merasa betapa kedua tangannya tergetar, cepat-cepat menggerakkan kepalanya hingga rambutnya yang riap-riapan itu terpecah menjadi tujuh buah pecut yang menyambar dan menotok tujuh jalan darah di bagian atas tubuh Keng Hong!

Pemuda itu terkejut sekali karena tidak mungkin dia menghindarkan diri dari tujuh totokan sekaligus itu. Dia cepat mengerahkan sinkang di tubuhnya dan menutup jalan-jalan darah yang tertotok. Ujung-ujung rambut itu mengenai sasaran lantas membalik ketika bertemu dengan tubuh Keng Hong, akan tetapi pemuda itu merasa tubuhnya bagai disambar petir dan dia terguling roboh. Baiknya dia terus bergulingan karena seandainya tidak, tentu dia kena totok oleh Ang-bin Kwi-bo yang sudah menubruknya.

Keng Hong mencelat berdiri dan kepalanya terasa pening. Biar pun dia tidak terpengaruh oleh totokan-totokan itu, akan tetapi tubuhnya terasa kesemutan dan kepalanya pening. Dalam pandang matanya yang berkunang dia melihat wajah nenek yang tertawa-tawa itu berubah menjadi dua.

"Keng Hong, pergunakan ilmu tempelmu!" Tiba-tiba Cui Im berteriak.

Gadis ini sudah terbebas dari pada pengaruh pukulan beracun tadi, akan tetapi tubuhnya masih lemah. Ada pun Biauw Eng semenjak tadi hanya memandang dan wajahnya sudah membayangkan sikapnya yang dingin lagi. Hal ini adalah karena dirinya masih merasa terguncang oleh perasaan hatinya sendiri yang tidak dapat ia sangkal bahwa ia mencinta pemuda itu!

Mendengar teriakan Cui Im itu, Keng Hong yang masih merasa pening dan belum dapat mempergunakan pikirannya dengan baik itu segera menubruk maju, melakukan serangan dan kembali dia sudah mempergunakan jurus ke tiga, yaitu Siang-in Twi-san. Sekali ini, mendengar seruan Cui Im tadi, Ang-bin Kwi-bo sengaja memapaki kedua tangan Keng Hong yang terbuka dan mendorongnya dengan kedua tangannya sendiri.

"Plakkk...!" Dua pasang telapak tangan itu bertemu di udara.

Hebat bukan main tenaga sinkang Ang-bin Kwi-bo hingga untuk beberapa detik lamanya tubuh Keng Hong terangkat di udara oleh kedua tangan nenek ini. Sesudah tubuh Keng Hong makin turun dan akhirnya kedua kakinya menyentuh tanah, barulah Ang-bin Kwi-bo mengeluarkan seruan keras.

"Ha, kau paham Thi-khi I-beng...?!" Seruan ini adalah seruan terheran-heran, juga seruan girang sekali.

Wanita sakti yang telapak tangannya telah melekat dengan tangan Keng Hong dan hawa sinkang-nya mulai tersedot itu, cepat sekali menggerakkan kepalanya hingga rambutnya terpecah menjadi dua bagian lalu melakukan totokan ke arah kedua pergelangan tangan Keng Hong.

Pemuda itu merasa betapa kedua tangannya tiba-tiba menjadi kesemutan sehingga daya sedotnya berkurang dan pada waktu itulah Ang-bin Kwi-bo merenggut kedua tangannya hingga terlepas. Kemudian sekali lagi rambutnya mengirimkan totokan selagi Keng Hong masih belum siap-siap sehingga pemuda itu terkena totokan pada kedua pundaknya dan tiba-tiba saja dia menjadi lemas! Pada detik lain tubuhnya sudah disambar oleh Ang-bin Kwi-bo yang tertawa terkekeh-kekeh girang sekali.

Dalam diri pemuda ini saja sudah terdapat ilmu-ilmu pukulan yang amat hebat ditambah dengan ilmu Thi-khi I-beng yang kabarnya sudah lenyap dari dunia persilatan! Kalau dia bisa mendapatkan dua macam ilmu itu saja, dilatihnya sempurna, maka dia akan menjadi tokoh nomor satu di antara Empat Datuk!

"Ang-bin Kwi-bo, dia tawananku, lepaskan!" Tiba-tiba Biauw Eng berseru nyaring.

Gadis ini sudah menyerang dengan sabuk sutera putihnya. Ujung sabuk meluncur cepat dari atas dan bagaikan seekor ular panjang, sabuk itu kini ‘mematuk’ ke arah ubun-ubun kepala Ang-bin Kwi-bo. Inilah serangan yang amat berbahaya, serangan maut!

Ang-bin Kwi-bo maklum akan bahayanya serangan ini, maka dia cepat mempergunakan tangan kanannya untuk mencengkeram ke arah ujung cambuk, sedangkan lengan kirinya mengempit dan melingkar di pinggang Keng Hong. Cengkeraman itu luput karena sabuk sudah disendal oleh Biauw Eng, namun nenek itu melanjutkan tangan kanannya dengan serangan jarak jauh, mendorongkan tangannya itu dengan ilmu Ban-tok Sin-ciang ke arah Biauw Eng.

Gadis ini yang sudah mengalami sendiri betapa hebatnya pukulan nenek itu, maka cepat dia mengelak ke samping dan kesempatan ini dipergunakan oleh Ang-bin Kwi-bo untuk meloncat pergi. Murid Sin-jiu Kiam-ong telah berada di tangannya, karena itu dia tak mau melayani puteri Lam-hai Sin-ni lebih lama lagi.

Akan tetapi tiba-tiba saja tampak berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu seorang nenek berpakaian putih yang bertubuh tinggi kurus telah berdiri di depan Ang-bin Kwi-bo dengan sikap angkuh dan dingin. Nenek ini usianya sebaya dengan Ang-bin Kwi-bo, akan tetapi berbeda dengan Ang-bin Kwi-bo yang berwajah menyeramkan dan buruk, nenek ini jelas menunjukkan bahwa dulunya tentu mempunyai wajah yang cantik sekali. Tubuhnya yang tinggi kurus masih membayangkan bentuk tubuh yang ramping, dan gerak-geriknya halus.

"Kwi-bo, sungguh tidak malu kau menghina orang-orang muda!" Wanita tua ini menegur dengan suara halus akan tetapi nadanya dingin sekali, kemudian nenek itu menggerakkan tangan kanan sambil berkata lagi, "Kau ingin merasakan Thi-khi I-beng? Nah, terimalah ini!" Biar pun gerak-geriknya halus, akan tetapi tangan nenek itu cepat sekali gerakannya sampai tidak dapat diikuti pandangan mata dan tahu-tahu telapak tangan nenek ini sudah mengancam muka Ang-bin Kwi-bo!

Ang-bin Kwi-bo terkejut sekali dan cepat ia mengangkat tangan kanan menangkis sambil mengerahkan tenaga Ban-tok Sin-ciang.

"Plakkk!"

Dua tangan bertemu dan akibatnya membuat Ang-bin Kwi-bo menggereng marah sebab tangannya sudah tertempel dan walau pun tenaga sedotnya tidak sehebat tenaga sedot yang keluar dari tubuh Keng Hong tadi, akan tetapi kini mulai terasa betapa sinkang-nya tersedot oleh nenek itu.

Ang-bin Kwi-bo mengerti bahaya. Jika dia tertempel dan tersedot oleh Keng Hong masih mudah baginya untuk membebaskan diri, akan tetapi nenek ini amat lihai sehingga hanya dengan sebelah tangan saja akan sukarlah baginya menyelamatkan diri.

Cepat Ang-bin Kwi-bo melepaskan tubuh Keng Hong yang dikepit dengan lengan kirinya, kemudian dia memutar tubuh dan mempergunakan tangan kirinya yang dibuka jari-jarinya mencengkeram ke arah dada lawan. Bukan hanya tangan kirinya yang mencengkeram, juga kepalanya telah bergerak dan seperti ular-ular hitam yang banyak sekali, rambutnya lantas meluncur ke depan.

Nenek tinggi kurus itu tetap tenang menghadapi serangan yang ganas dan amat banyak ini, menggunakan tangan kanannya untuk diputar membentuk lingkaran yang melindungi tubuh. Putaran tangannya ini mendatangkan hawa berputar di depan tubuhnya sehingga serangan rambut-rambut kepala Ang-bin Kwi-bo dapat digagalkan semua karena rambut-rambut itu menjadi buyar pada saat bertemu dengan hawa putaran tangan ini, sedangkan cengkeraman itu sendiri dapat disampok oleh tangan kanan si nenek sakti.

Akan tetapi, karena sebagian tenaganya dikerahkan untuk menghadapi serangan yang sangat ganas itu, tenaga sedotnya menjadi berkurang dan sekali renggut Ang-bin Kwi-bo berhasil membebaskan diri lalu meloncat mundur dengan muka beringas.

Sementara itu, Keng Hong sudah berhasil membebaskan diri dari totokan dan Cui Im sudah cepat-cepat menghampirinya. Akan tetapi pemuda ini tak mempedulikan sikap Cui Im yang memikat, sebab pada saat itu perhatiannya ditujukan kepada nenek yang sedang berhadapan dengan Ang-bin Kwi-bo.

"Lam-hai Sin-ni! Baru saja aku telah mengampuni puterimu dan tentu dia sekarang sudah menjadi mayat kalau tidak melihat hubungan segolongan. Akan tetapi sekarang engkau datang-datang langsung menyerangku, sungguh engkau tidak mengenal persahabatan!" Teriak Ang-bin Kwi-bo dengan nada marah.

"Dia bohong, Subo!" Cui Im berteriak. "Bila tidak ada Keng Hong murid Sin-jiu Kiam-ong ini yang membantu, teecu dan sumoi tentu sudah dibunuhnya! Dia telah menghina teecu berdua, juga telah menghina nama subo!"

Nenek tinggi kurus yang ternyata adalah tokoh yang paling lihai dari Bu-tek Su-kwi dan bejuluk Lam-hai Sin-ni hanya memandang kepada Ang-bin Kwi-bo, kemudian berkata,

"Ang-bin Kwi-bo, engkau di timur, Pak-san Kwi-ong di utara, Pat-jiu Sian-ong di barat dan aku di selatan, masing-masing tidak saling mengganggu selama puluhan tahun. Sungguh pun kini timbul urusan memperebutkan pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, seharusnya dilakukan secara terang-terangan dan mengandalkan kepandaian, tak semestinya engkau mengganggu anak-anak kecil. Apa bila engkau hendak memamerkan Ban-tok Sin-ciang, majulah. Aku lawanmu!"

Melihat sikap yang dingin ini, Ang-bin Kwi-bo menjadi gentar. Memang ia telah mengenal siapa adanya datuk hitam dari selatan ini, yang sejak dahulu amat terkenal kesaktiannya dan ia tidak mempunyai harapan untuk menang.

Apa lagi dia melihat betapa di situ juga masih terdapat Ang-kiam Tok-sian-li Cui Im, dan Song-bun Siu-li Biauw Eng yang kalau membantu lawan tentu membuat dia lebih berat menghadapinya. Belum lagi pemuda aneh itu yang memiliki ilmu mukjijat dan tentu saja akan membantu kedua orang gadis cantik itu.

Ang-bin Kwi-bo bukan seorang bodoh. Dia adalah seorang tokoh besar yang telah matang pengalamannya. melihat keadaan tidak menguntungkan ini, ia lalu ketawa mengejek.

"Hi-hi-hik-hik, Lam-hai Sin-ni. Siapa sih takut menghadapimu? Kepandaian kita satu kati delapan tail (seimbang), dan terbukti tadi aku mampu melawan Thi-khi I-beng yang kau miliki. Kau tunggu saja, akan tiba saatnya aku datang dan menantangmu dalam sebuah pertandingan yang menentukan. Sampai jumpa!" Sesudah berkata begitu, tubuh Ang-bin Kwi-bo berkelebat dan lenyap dari tempat itu. Dengan ucapan ini, biar pun dia melarikan diri, namun tidak karena kalah bertanding atau memperlihatkan rasa jerinya.

Lam-hai-Sin-ni bersikap dingin sekali dan kini mengertilah Keng Hong mengapa Biauw Eng yang cantik manis itu mempunyai sikap dingin seperti es. Kiranya ibunya pun seperti manusia es, sehingga nona itu mewarisi sikap ibunya.

Pakaiannya serba putih seperti orang berkabung, sikapnya dingin, wajahnya tidak pernah menyinarkan perasaan hati. Benar-benar ibu dan anak ini mengerikan, lebih mengerikan dari pada wajah Ang-bin Kwi-bo yang buruk dan wataknya yang kasar.

Kini Lam-hai Sin-ni membalikkan tubuhnya perlahan menghadapi Keng Hong. Kalau tadi ketika menghadapi pandang mata penuh kekejaman dari Ang-bin Kwi-bo pemuda ini tidak merasa gentar, kini berhadapan dengan pandang mata itu, dia merasa bulu tengkuknya meremang. Pandang mata nenek ini seolah-olah terasa olehnya merayap laksana seekor laba-laba di seluruh badan, dingin dan meggelikan.

"Engkau murid Sin-jiu Kiam-ong?" Suara Lam-hai Sin-ni halus, tetapi mengandung tenaga yang mendorong dan memaksa orang harus menjawab sejujurnya karena pandang mata yang dingin itu penuh ancaman.

"Benar, Locianpwe," Keng Hong menjawab singkat sambil menentang padang mata yang dingin itu.

Dengan sikap yang tetap dingin, gerakan tangan lemah lembut, dan suara halus, nenek itu menggerakkan tangan kanannya seperti orang minta sesuatu, "Berikan kepadaku pedang Siang-bhok-kiam."

Keng Hong mengerutkan alisnya. Semua orang minta pedang itu dengan cara dan sikap mereka masing-masing, ada yang kasar, ada yang buas, dan ada pula yang halus seperti sikap nenek ini, akan tetapi baru sekarang ini Keng Hong merasa seram. Sikap nenek ini benar-benar mendatangkan rasa dingin di tengkuknya.

"Siang-bhok-kiam tidak ada pada saya, Locianpwe."

"Hemmm, di mana...?"

"Pedang itu dirampas oleh para tosu Kun-lun-pai."

"Bohong!" Tiba-tiba nenek itu menggerakkan tangan kanan yang terulur tadi, telunjuknya menuding ke arah Keng Hong dan terdengarlah bunyi bercuitan ketika serangkum tenaga yang luar biasa menuju ke arah dada Keng Hong bagai sebatang pedang yang menusuk.

Keng Hong terkejut sekali, cepat mengibas dengan tangannya sambil membanting tubuh ke kanan terus bergulingan. Tangannya tadi dapat menangkis hawa pukulan yang amat kuat seperti pedang akan tetapi tubuhnya terguling-guling dan akhirnya ia dapat meloncat bangun dengan keringat dingin membasahi lehernya.

Bukan main, pikirnya. Selama hidupnya baru dua kali ini dia menyaksikan ilmu sehebat itu. Pertama kali dia melihat betapa di Kun-lun-san, Kiang Tojin pernah melakukan totokan terhadap Cui Im dari jarak jauh, hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh nenek ini terhadap dirinya.

Dia menjadi penasaran sekali karena dapat menduga bahwa serangan itu sesungguhnya adalah sebuah pukulan maut. Kiranya nenek yang halus bicaranya, gerak-geriknya halus pula, yang berwajah dingin ini, tanpa sebab hendak membunuhnya begitu saja, dengan darah dingin pula! Agaknya dalam hal kekejaman Lam-hai Sin-ni tak mau kalah oleh para datuk hitam yang lain!

"Hemm, sebagai murid Sin-jiu Kiam-ong engkau boleh juga, dapat mengelak dari sebuah seranganku. Akan tetapi engkau membohong, dan ini tidak patut karena selama hidupnya gurumu itu tidak pernah membohong! Hayo lekas serahkan pedang itu atau jangan harap kau akan dapat mengelak terus!"

Hemm, pikir Keng Hong. Mungkin dahulu suhu tak pernah membohong, dan hal itu tentu saja dapat dilakukan karena suhu-nya sudah memiliki kepandaian sangat tinggi. Namun bagi dia sendiri, bila tidak mau

membohong, bagaimana akan dapat menyelamatkan diri? Membohong tidak apa asal jangan menipu, membohong asal tidak merugikan lain orang, kadang-kadang malah amat perlu!

"Saya tidak membawa pedang itu, Locianpwe, pedang itu sudah diambil oleh Kiang Tojin dari Kun-lun-pai!"

"Wuuutttt... Wuuuttt...!" Kedua tangan nenek itu melakukan gerakan mendorong dua kali ke arah Keng Hong.

Pemuda itu cepat mengelak dan mengibaskan tangan. Kembali hawa sinkang di tubuhnya berhasil menangkis angin pukulan nenek itu yang amat hebat, akan tetapi tetap saja dia terjengkang kemudian terguling-guling saking hebatnya tenaga dorongan angin pukulan Lam-hai Sin-ni.

"Kau... kau berani melawan...?" Nenek itu menjadi sangat marah dan baru sekarang dia melangkah maju, hendak menyerang dari jarak dekat karena dua kali serangannya dari jauh gagal.

"Ibu! Dia tidak bohong, memang Siang-bhok-kiam sudah diambil para tosu Kun-lun-pai!" tiba-tiba Biauw Eng berkata.

"Ahh, kau bocah bodoh mana tahu? Bocah ini adalah murid Sin-jiu Kiam-ong, di samping ugal-ugalan juga tentu amat menyayangi pedang itu. Mana mungkin dia berikan kepada orang lain? Sin-jiu Kiam-ong sendiri, sesudah menjadi tua bangka, masih juga tidak rela memberikan pedang itu kepada orang lain. Jangan ikut-ikut, bocah ini harus memberikan Siang-bhok-kiam kepadaku atau dia mati di tanganku sekarang juga. Heh, bocah keras kepala, masih belum mengaku di mana adanya Siang-bhok-kiam? Lekas katakan supaya aku dapat mengambilnya."

Keng Hong merasa perutnya panas. Nenek berwajah dingin ini betul-betul menjengkelkan sekali. Di waktu mudanya tentu merupakan seorang wanita cantik yang amat manja dan hendak membawa kehendak sendiri saja, mau menang sendiri. Ia memandang terbelalak penuh kemarahan dan berkata,

"Sudah saya katakan, pedang itu berada di Kun-lun-pai, kalau Locianpwe menghendaki ambillah dari tangan mereka. Akan tetapi hati-hati, di sana banyak terdapat orang lihai..."

Keng Hong terpaksa menghentikan kata-katanya karena nenek itu secara tiba-tiba sekali telah melompat ke depan dan tahu-tahu sudah berada dekat sekali dengannya. Tangan kanan nenek ini lalu menampar ke arah kepalanya!

Keng Hong maklum betapa lihainya nenek ini. Mengelak takkan keburu, maka dia berlaku nekat, mengangkat pula tangan kanannya dan menerima tamparan tangan terbuka itu dengan telapak tangannya sendiri.

"Plakkk!"

Dua buah tangan itu bertemu di udara dan terus melekat karena dalam kemarahannya, Keng Hong yang menggerakkan tenaga sinkang itu tanpa disengaja sudah mengeluarkan daya sedotnya yang amat kuat.

Pada saat nenek itu merasa betapa tamparannya tertangkis bahkan tenaga sinkang-nya mulai tersedot, dia terkejut sekali dan cepat-cepat dia pun mengerahkan sinkang-nya lalu menggunakan ilmunya Thi-khi I-beng untuk balas menyedot. Dua tenaga sinkang yang amat hebat saling sedot.

Tenaga sedot sinkang milik Lam-hai Sin-ni adalah berkat latihan ilmu Thi-khi I-beng yang kabarnya sudah lenyap dari dunia persilatan, bahkan nenek yang sudah berlatih puluhan tahun sekali pun ini hanya dapat mencapai sebagian kecil saja. Ada pun tenaga sedot dari tangan Keng Hong timbul tanpa dia sengaja, tanpa dilatih dan tercipta sebagai akibat dia kebanjiran sinkang yang dioperkan oleh gurunya sehingga merusak susunan di dalam tubuhnya yang mengakibatkan tenaga sedot mukjijat itu.

Dan dapat dibayangkan betapa kaget, heran dan penasaran hati Lam-hai Sin-ni ketika dia merasa betapa perlahan-lahan akan tetapi pasti tenaga sedotnya terbetot dan kalah kuat sehingga mulailah sinkang-nya membocor lagi memasuki tubuh pemuda itu lewat telapak tangan mereka!

"Aihhhh...!" Lam-hai Sin-ni berseru keras, tangan kirinya bergerak dan dengan kuku jari tangannya, dia menyentil ke arah pundak kanan Keng Hong.

Seketika tubuh Keng Hong menjadi lemas dan untung pemuda ini masih teringat untuk cepat menarik tangannya sambil meloncat mundur, kalau tidak, tentu ia akan dipukul lagi dengan pukulan maut.

Nenek itu cerdik luar biasa. Kalau tadi ia memukul begitu saja ke tubuh Keng Hong, maka pukulannya tentu akan amblas pula ke dalam lautan sinkang yang memiliki daya sedot luar biasa itu. Maka dia menyentil dengan kuku jari, menotok jalan darah sehingga daya sedot itu tidak dapat menarik sinkang-nya karena terhalang oleh kuku jari.

Kini dengan marah Lam-hai Sin-ni sudah melangkah maju, kedua tangannya siap hendak memberi pukulan maut. Tiba-tiba Cui Im meloncat dan sambil menjatuhkan diri berlutut ia berkata,

"Subo... subo... harap dengar keterangan teecu dahulu... teecu berani bersumpah bahwa pedang Siang-bhok-kiam memang dirampas oleh tosu-tosu bau dari Kun-lun-pai seperti diceritakan bocah ini. Teecu sendiri yang melihatnya dengan mata teecu."

Nenek itu mengerutkan kening. "Ceritakan!" katanya kepada muridnya itu.

Dengan jelas Cui Im lalu bercerita, menceritakan betapa ia menyusup ke Kun-lun-pai dan sempat tertawan, kemudian betapa dia melihat sendiri Keng Hong menyerahkan pedang kayu Siang-bhok-kiam kepada Kiang Tojin.

Setelah mendengar cerita ini, nenek itu kembali menghadapi Keng Hong yang kini sudah bangkit duduk. Sejenak dia memandang tajam, kemudian berkata,

"Bocah tak setia! Baru saja turun dari Kiam-kok-san, sudah memberikan pedang kepada tosu Kun-lun-pai! Murid macam apa ini?! Tanpa Siang-bhok-kiam, kau tidak ada gunanya dan lebih baik mati!" Setelah berkata demikian, kembali nenek itu menerjang maju hendak menyerang Keng Hong!

"Ibu, tahan...!" Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu Biauw Eng telah berdiri menghadap di depan ibunya, membelakangi Keng Hong yang sudah siap-siap membela diri sekuatnya.

"Eng-ji, mau apa engkau? Minggir!"

"Tidak, Ibu. Kau tidak boleh membunuh Cia Keng Hong."

"Apa? Dia tiada gunanya, tidak membawa Siang-bhok-kiam, harus kubunuh!"

"Jangan, Ibu. Dia sudah menolongku dari kekejian Ang-bin Kwi-bo. Karena itu Ibu tidak boleh membunuhnya."

Sejenak ibu dan anak berdiri tegak berhadapan, saling bertentang pandang. Keng Hong yang melihat ini merasa betapa bulu tengkuknya berdiri. Alangkah serupa benar orang ini. Hanya yang seorang nenek-nenek, yang ke dua gadis remaja. Akan tetapi kedua-duanya sama-sama berwajah dingin dan memiliki pandang mata yang membayangkan kekerasan hati seperti baja!

"Pernah menolongmu tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah aku membunuhnya! Dia harus kubunuh karena dia, manusia tolol dan murid tidak setia ini, dia agaknya sudah menerima pelajaran Thi-khi I-beng dari Sin-jiu Kiam-ong setan tidak setia itu! Karena itu dia harus kubunuh. Minggirlah!"

Akan tetapi sejengkal pun Biauw Eng tidak mau minggir, bahkan dia menegakkan kepala, membusungkan dada dan memandang ibunya dengan sikap menantang.

"Tidak!" katanya dan untuk pertama kali terdengar suaranya dipengaruhi nafsu. "Ibu tidak boleh membunuhnya!"

Lam-hai Sin-ni tertegun. Sejak kecil puterinya ini tidak pernah berani membantahnya. Dia yang menjadi semacam ‘ratu’ di daerah pantai laut selatan, yang ditakuti semua orang, kini terheran-heran menyaksikan puterinya sendiri hendak membantah dan melawannya!

"Apa kau bilang? Mengapa tidak boleh?"

"Karena aku cinta kepada Cia Keng Hong!"

Sunyi sekali sesudah ucapan yang nyaring itu diucapkan oleh Biauw Eng. Tiga pasang mata terbelalak, yaitu mata Keng Hong, Cui Im serta Lam-hai Sin-ni sendiri.

Keng Hong terbelalak dan jantungnya berdebar keras sampai tubuhnya menjadi gemetar. Biauw Eng cinta kepadanya? Sungguh hal yang sama sekali tidak pernah dia duga! Kalau Cui Im yang mencintainya, hal itu tidak aneh, dia mengenal watak mata keranjang murid Lam-hai Sin-ni itu. Akan tetapi Biauw Eng? Sikapnya terhadapnya begitu dingin, begitu galak!

Juga Cui Im terbelalak. Mendengar sumoi-nya secara terang-terangan mengaku cinta kepada seorang pemuda, benar-benar membuat dia seperti mimpi di siang hari! Padahal biasanya, sumoi-nya itu memandang rendah semua pria, bahkan menjadi marah-marah dan memaki-makinya kalau dia bicara tentang pria. Sumoi-nya seorang yang ‘alim’ dan agaknya mempunyai pantangan untuk segala macam bentuk cinta terhadap pria!

"Kau... kau gila...? Kau... kau mencita murid Sin-jiu Kiam-ong...?" Lam-hai Sin-ni berbisik, seolah-olah tidak percaya kepada telinganya sendiri.

"Kau... heh-heh-heh... kau mencinta dia...?"

Baru sekali ini Cui Im mendengar gurunya tertawa dan dia merinding penuh keseraman. Suara ketawa itu lebih pantas disebut isak tangis.

"Kau mencinta muridnya? Dia... dia tentu mata keranjang, tidak setia seperti... seperti..."

"Seperti ayah, Ibu? Biarlah! Ibu membenci ayah, akan tetapi aku tidak membenci Sin-jiu Kiam-ong. Dan biar pun ibu berpura-pura membenci ayah, aku tahu bahwa ibu amat cinta kepadanya, buktinya ibu memberi she Sie kepadaku, she dari Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong, ayahku. Aku cinta kepada Cia Keng Hong dan ibu tidak boleh membunuhnya!"

Tiba-tiba saja Lam-hai Sin-ni mengeluarkan pekik mengerikan, kemudian wajahnya yang biasa dingin itu kini berubah beringas. "Kau sudah gila! Minggir! Pengakuanmu ini bahkan mendorongku untuk membunuh si keparat! Minggir!"

"Tidak, ibu!" Biauw Eng melolos sabuk suteranya dan berkata kepada Keng Hong dengan suara halus, "Keng Hong, kau pergilah. Kau pergilah setelah kau dengar pengakuanku. Pergilah...!"

Wajah Keng Hong menjadi pucat pasi. Jadi Biauw Eng ini adalah puteri gurunya! Kalau begitu... antara gurunya dan Lam-hai Sin-ni pernah menjadi hubungan suami isteri! Dan puteri gurunya ini mencintainya! Dia tidak tahan lagi, merasa kasihan mendengar suara menggetar dari Biauw Eng ketika menyuruh dia pergi. Sambil menghela napas, dia lalu membalikkan tubuhnya dan meloncat pergi dari tempat itu.

"Minggir...!" Lam-hai Sin-ni berteriak sambil menerjang ke depan, hendak mengejar Keng Hong.

Akan tetapi Biauw Eng juga menerjang maju menyambut ibunya dengan serangan sabuk sutera sambil berkata, "Ibu hanya dapat mengejarnya melalui mayatku!"

Nenek itu mendorong anaknya supaya jangan menghalanginya, akan tetapi sabuk sutera putih Biauw Eng bergerak cepat mengirim totokan ke arah kedua lutut ibunya dengan kuat sekali. Lam-hai-Sin-ni menjadi makin marah sebab totokan yang dilakukan puterinya itu kalau mengenai lututnya tentu akan membuat kedua kakinya tak dapat lari lagi.

Maka sambil mendengus ia menyambar ujung sabuk sutera itu dengan kedua tangannya, merenggutnya terlepas dari tangan Biauw Eng dan melemparkannya ke atas tanah. Hal ini terjadi tanpa mampu dicegah oleh Biauw Eng. Sementara itu bayangan Keng Hong sudah pergi jauh sekali dan Lam-hai Sin-ni cepat lari mengejar.

Akan tetapi, kembali Biauw Eng menyerangnya. Kini dengan pukulan tangan yang amat dahsyat. Lam-hai Sin-ni terkejut, terheran-heran dan hampir tidak percaya akan pandang matanya sendiri. Puterinya sendiri menyerangnya seperti ini? Dengan pukulan maut?

Teringatlah nenek ini akan keadaan dirinya sendiri dahulu lantas terdengar suara terisak dari dalam dadanya. Pukulan puterinya itu dia tangkis dengan keras sehingga Biauw Eng terpekik dan terbanting ke kiri sampai bergulingan.

Gadis ini cepat menoleh ke arah larinya Keng Hong dan hatinya agak lega melihat bahwa pemuda itu tentu sudah lari jauh sekali karena tak tampak lagi bayangannya. Ketika dia menengok ke arah ibunya, dia terkejut dan terheran, kemudian dia bangkit berdiri dan lari menubruk ibunya yang ternyata sudah duduk bersila sambil meramkan mata, mukanya pucat seperti mayat dan tubuhnya kaku! Ia maklum bahwa ibunya sedang berduka sekali dan bahwa di dalam dada ibunya sedang terjadi ‘perang’ antara membunuh Keng Hong atau memenuhi permintaan puterinya. Biauw Eng yang berlutut di depan ibunya segera menyentuh kaki ibunya dan menangis.

Cui Im terbelalak untuk kedua kalinya. Selama menjadi murid Lam-hai Sin-ni baru sekali ini dia melihat keanehan yang terjadi pada diri sumoi-nya yang biasanya amat ia kagumi karena sumoi-nya itu biar pun lebih muda dari padanya, namun amat lihai dan memiliki sifat-sifat yang persis Lam-hai Sin-ni.

Akan tetapi hari ini, gara-gara Keng Hong, ia melihat sumoi-nya menyatakan cinta kepada Keng Hong, dan kini, hal yang luar biasa ia lihat ketika sumoi-nya itu menangis! Timbul perasaan panas di hatinya.

Dia sendiri tergila-gila kepada Keng Hong, tergila-gila akan ketampanannya dan terutama sekali akan ilmu kepandaiannya dan pusaka-pusaka yang mungkin sekali akan bisa dia dapatkan melalui pemuda itu. Sekarang mendengar pengakuan sumoi-nya, diam-diam ia menjadi iri hati, cemburu dan marah.

Ibu dan anak itu sama sekali tidak tahu betapa Ang-kiam Tok-sian-li memandang ke arah Biauw Eng dengan sinar mata aneh, seolah-olah mengeluarkan api yang akan membakar seluruh tubuh gadis baju putih itu. Tidak tahu pula betapa diam-diam Bhe Cui Im pergi meninggalkan tempat itu dengan sikap aneh dan berkali-kali melirik ke arah Biauw Eng dengan sinar mata penuh kebencian!

Sesaat kemudian, Lam-hai Sin-ni membuka matanya dan melihat puterinya menangis di depanya, ia menghela napas panjang dan berkata halus sambil mengelus rambut kepala puterinya.

"Eng-ji, hukum karma selalu mengikuti kita..."

Biauw Eng memeluk ibunya dan tangisnya semakin memilukan. Sesungguhnya, gadis ini tidak mewarisi watak ibunya, tidak sedingin yang dia perlihatkan. Gadis ini perasa sekali, penuh semangat dan menatap dunia dengan sepasang mata yang penuh kegembiraan, bisa dengan mudah menangkap semua keindahan pada tiap benda yang dipandangnya, yang didengarnya, yang diciumnya.

Akan tetapi, oleh karena semenjak ia kecil ia sudah digembleng oleh Lam-hai Sin-ni untuk mengekang perasaan, untuk meniru sifatnya yang dingin bagai es, maka Song-bun Siu-li Sie Biauw Eng ini menjadi seorang gadis yang aneh dan dingin. Dingin paksaan, pada lahirnya saja, seperti sebuah gunung berapi yang diliputi salju.

Inilah sebabnya mengapa sekali jatuh cinta, ia menjadi nekat dan berani mengaku secara terus terang dan bahkan berani membela kekasihnya dengan melawan ibunya! Biar pun diselimuti salju, kalau gunung es itu meletus, tak akan ada yang dapat menahannya!

"Ibu..., kau ampunkan anakmu yang put-hauw (tak berbakti) ini..."

Lam-hai Sin-ni kembali menghela napas. "Menanam bibit apel, maka memetik buah apel, menanam pohon korma, maka memetik buah korma. Aku dulu menentang ayahku karena cinta, kini engkau menentang aku karena cinta. Semua ini sudah adil...!"

Biauw Eng mengangkat mukanya memandang muka ibunya dan baru sekali ini ia melihat betapa wajah ibunya membayangkan sesuatu, membayangkan kedukaan hebat! Dan baru sekarang pula ia mendengar ibunya menyebut-nyebut keluarganya. Biasanya ibunya tak pernah bercerita, hanya menyatakan bahwa ayahnya adalah Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong yang akhir-akhir ini menjadi terkenal sekali.

Bahkan pedang pusaka Siang-bhok-kiam ayahnya itu lalu menjadi rebutan semua orang gagah di dunia kang-ouw karena Pedang Kayu Harum itu menjadi kunci rahasia tempat penyimpanan benda-benda pusaka yang dikumpulkan oleh ayahnya itu baik dengan jalan mencuri, merampas, atau diberi orang. Ketika dia pernah bertanya mengapa ayah dan ibunya berpisah, ibunya hanya menjawab dingin,

"Dia seorang laki-laki yang tidak setia! Semua laki-laki di dunia ini tidak ada yang setia! Karena itu, jangan kau mudah menjatuhkan cinta kasihmu kepada laki-laki, Eng-ji! Sekali cinta kasihmu jatuh, engkau akan menderita!"

Sekarang ibunya menyebut-nyebut mengenai ayah dari ibunya atau kakeknya, karena itu dengan perasaan ingin tahu sekali dia bertanya,

"Ibu menentang kongkong...?"

"Tidak hanya menentang, bahkan aku... membunuhnya..."

"Ibu...!!"

"Ya! Memang aku telah membunuhnya! Membunuhnya karena cinta! Apakah engkau tadi juga tidak ingin membunuhku, Eng-ji?"

"Ibu...!" Dan Biauw Eng menangis lagi sambil merangkul ibunya.

"Cinta memang membuat manusia, terutama wanita seperti kita ini, menjadi gila, Eng-ji." Lam-hai Sin-ni menghelus-elus kepala puterinya. "Tadi aku amat marah kepadamu. Sakit hatiku melihat betapa engkau mencinta seorang pemuda sehingga rela kau melawanku, rela menyerangku untuk menyelamatkannya, menyerang untuk membunuh ibunya sendiri. Akan tetapi aku teringat akan keadaan diriku di waktu muda, dan aku dapat memaklumi perasaanmu, anakku. Aku tahu betapa cinta membuat mata kita seperti buta. Aku dahulu pun mencinta Sie Cun Hong. padahal aku seorang puteri terhormat, ayahku seorang yang sangat berkuasa dan berpengaruh di selatan, seakan-akan menjadi seorang raja muda, dan... dan Sie Cun Hong terkenal sebagai seorang pria mata keranjang yang mempunyai ratusan, bahkan ribuan orang kekasih! Akan tetapi aku nekat, bahkan pada waktu ayahku melarang aku melawannya. Aku sudah menerima beberapa macam ilmu pukulan sakti dari Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong, sehingga dalam pertempuran yang didorong oleh marah itu, aku kelepasan tangan, membunuh ayahku sendiri...!"

"Ahhh, Ibu..." Biauw Eng menjadi kasihan sekali kepada ibunya.

Dalam keadaan seperti itu, ibu dan anak ini benar-benar amat berbeda dengan keadaan biasanya. Andai kata Cui Im tidak diam-diam pergi meninggalkan mereka, gadis itu tentu akan lebih bengong terheran-heran menyaksikan ibu dan anak itu bercakap-cakap dengan penuh kemesraan dan keharuan seperti itu. Biasanya, ibu dan anak itu seperti dua buah arca es yang dapat bergerak!

"Kemudian, Sie Cun Hong lelaki tak setia itu tidak mau menikah denganku, seperti yang ia lakukan terhadap ribuan orang wanita lain. Sedangkan aku telah mengandung engkau, Eng-ji. Kami bertengkar, atau lebih tepat, aku memusuhinya, akan tetapi dia terlampau sakti. Sampai belasan tahun aku belajar ilmu, puluhan tahun aku menggembleng diri sehingga menjadi tokoh utama di selatan, akan tetapi tetap saja aku belum pernah dapat menangkan dia. Karena itu, aku ikut pula berusaha mendapatkan pusaka-pusakanya. Kini dia sudah mati, dan pusakanya itu seharusnya jatuh ke tanganmu, karena engkau adalah keturunannya, engkau puterinya. Itulah sebabnya aku hendak memaksa muridnya tadi menyerahkan Siang-bhok-kiam! Ketika mendengar pedang itu terjatuh ke tangan para tosu Kun-lun-pai, aku menjadi mendongkol dan marah, apa lagi melihat bahwa Sie Cun Hong agaknya sudah menurunkan Ilmu Thi-khi I-beng kepadanya, padahal dahulu aku hanya menerima petunjuk sedikit saja... aku menjadi benci kepada muridnya. Juga kulihat pandang mata dan gerak bibir bocah itu sama benar dengan keadaan Sie Cun Hong di waktu muda. Dia pun seorang laki-laki yang tidak setia. Akan tetapi kau... kau sudah… jatuh cinta kepadanya!"

Biauw Eng menarik napas panjang. Sungguh hebat riwayat ibunya itu. "Ibu, aku sendiri hanya menduga saja bahwa aku mencinta dia, karena perasaan hatiku aneh, aku ingin membelanya, aku tidak suka melihat dia terbunuh. Hal ini timbul dalam hatiku ketika dia menyelamatkan aku dari pada ancaman Ang-bin Kwi-bo. Sejak detik itu aku... aku suka kepadanya, aku tidak ingin terpisah darinya... ahh, benarkah ini cinta, Ibu?"

"Hukum karma... hukum karma...! Aku sendiri dahulu pun mencinta Sie Cun Hong karena pertama-tama dia menolongku dari perkosaan Go-bi Jit-kwi (Tujuh Orang Setan Go-bi)."

"Ibu, kalau begitu aku benar-benar mencintainya. Perasaanku membisikkan bahwa dialah satu-satunya pria yang kucinta karena aku agaknya rela untuk mengorbankan nyawaku untuknya." Gadis itu berhenti sebentar

dan pandang matanya jelas membayangkan cinta kasih besar ketika dia mengingat pemuda itu. "Ibu, sekarang juga aku akan mengejarnya, aku harus berada di dekatnya..."

"Pergilah, akan tetapi jangan hanya mendapatkan dia, tetapi dapatkan pula peninggalan pusaka ayahmu."

Sepasang mata itu terbelalak penuh gembira, wajahnya menjadi kemerahan dan Biauw Eng yang kini bukan lagi seorang gadis berwajah dingin karena salju itu agaknya sudah mencair oleh panasnya api cinta, berkata,

"Ibu, terima kasih. Aku pergi sekarang...!"

Lam-hai Sin-ni memegang tangan puterinya dan berkata, "Hanya satu hal yang kuminta agar engkau suka berjanji kepadaku, anakku."

"Apakah itu, Ibu?"

"Berjanjilah, bersumpahlah bahwa engkau tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan ibumu dahulu. Engkau tidak akan menyerahkan dirimu kepada bocah itu di luar pernikahan! Kalian harus menjadi suami isteri yang syah! Nah, apa bila begitu, barulah ibumu akan memberi ijin dan doa restu. Kalau tidak, aku akan mengutukmu, Biauw Eng!"

Gadis itu memeluk ibunya dan berbisik, "Aku bersumpah, Ibu."

Kemudian dia melepaskan ibunya dan cepat melesat pergi sesudah menyambar sabuk sutera putih yang tadi dirampas dan dilemparkan oleh ibunya.

Lam-hai Sin-ni, tokoh nomor satu dari Bu-tek Su-kwi, ‘ratu’ tak bermahkota dari daerah pantai laut selatan, masih duduk bersila. Tubuhnya tidak bergerak, wajahnya tetap dingin, akan tetapi dari kedua matanya keluar dua butir air mata yang perlahan-lahan menetes turun ke atas sepasang pipinya yang putih…..

****

Sementara itu, semenjak Kun-lun-pai menerima Siang-bhok-kiam dari tangan Keng Hong, perkumpulan besar ini tidak pernah mengalami hari-hari aman tenteram lagi. Baru lewat beberapa hari sejak Keng Hong meninggalkan Pedang Kayu Harum itu, Kun-lun-pai telah diserbu oleh orang-orang kang-ouw dari bermacam partai. Cara penyerbuan mereka pun berbeda-beda, tergantung dari sifat perkumpulan atau partai mereka.

Golongan bersih yang merasa pernah ‘menghutangkan sesuatu’ kepada Sin-jiu Kiam-ong dan karenanya berhak untuk mendapatkan bagian dari pusaka peninggalan pendekar itu, mendatangi Kun-lun-pai secara berterang melalui pintu depan, kemudian terang-terangan menyatakan ‘minta bagian’ karena dengan diserahkannya Siang-bhok-kiam kepada pihak Kun-lun-pai, mereka ini menganggap bahwa Kun-lun-pai sudah mewarisi semua pusaka peninggalan Sin-jiu-Kiam-ong.

Akan tetapi golongan sesat memiliki cara yang lain lagi. Mereka datang dengan berbagai macam cara, ada yang sembunyi-sembunyi bagai pencuri, ada pula yang datang dengan melontarkan tuduhan-tuduhan dan menantang pibu.

Tetapi, partai persilatan Kun-lun-pai adalah sebuah partai besar yang mempunyai banyak tokoh yang berilmu tinggi. Di samping ini, juga para tosu anak murid Kun-lun-pai rata-rata juga memiliki kepandaian yang lihai, jumlahnya banyak pula sehingga semua usaha para tokoh kang-ouw yang hendak merampas Siang-bhok-kiam dapat digagalkan.

Karena munculnya gangguan-gangguan ini, para tokoh Kun-lun-pai menjadi sibuk sekali dan akhirnya mereka sadar bahwa keputusan yang diambil oleh Kiang Tojin sebagai wakil suhu-nya, yaitu Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai, sungguh pun merupakan keputusan yang sangat baik demi menjunjung tinggi kedaulatan dan nama besar Kun-lun-pai, namun merupakan keputusan yang amat berbahaya.

Dengan mencegah Keng Hong membawa pergi Siang-bhok-kiam dan merampas pedang itu lalu menyimpannya di Kun-lun-pai, maka kini perhatian semua orang kang-ouw tertuju kepada Kun-lun-pai. Jika dahulu para tokoh kang-ouw mengejar-ngejar Sin-jiu Kiam-ong, kini mereka menyerbu Kun-lun-pai untuk merampas pedang Siang-bhok-kiam!

Sungguh pun sejauh ini pihak Kun-lun-pai selalu berhasil menghalau para penyerbu yang hendak merampas Siang-bhok-kiam, akan tetapi dalam pertandingan-pertandingan yang terjadi selama pedang itu berada di sana, di pihak mereka sudah jatuh korban sebanyak empat orang murid yang tewas dalam pertempuran. Hal ini masih ditambah pula dengan perasaan gelisah, selalu harus berjaga-jaga sehingga para tosu itu tidak dapat lagi tidur nyenyak.

Mulailah timbul perasaan tidak senang mereka terhadap keputusan Kiang Tojin dulu yang mereka anggap tidak tepat dan hanya menyusahkan Kun-lun-pai saja. Murid-murid Thian Seng Cinjin yang lainnya mulai mengomel dan menyatakan ketidak senangan mereka di depan ketua Kun-lun-pai itu sehingga kakek ini yang melihat adanya bahaya perpecahan, pada suatu pagi mengumpulkan murid-muridnya untuk diajak berunding mengenai pedang Siang-bhok-kiam!

Murid-murid Thian Seng Cinjin jumlahnya ada tujuh orang. Kiang Tojin merupakan murid kepala, bahkan dialah merupakan calon ketua kelak kalau Thian Seng Cinjin meninggal dunia atau mengundurkan diri. Segala urusan mengenai Kun-lun-pai juga sudah banyak yang diserahkan kepadanya oleh kakek yang sudah amat tua itu.

Karena Kiang Tojin adalah orang yang luas pandangannya, berpengalaman dan memiliki watak teguh dan adil, selain kelihaiannya yang hanya berada di bawah tingkat gurunya, maka segala urusan berjalan lancar apa bila dia yang mengatur penyelesaiannya. Hal ini saja sudah membuat beberapa orang sute-nya diam-diam merasa iri hati.

Pagi hari itu, di dalam ruangan yang diberi nama Ruangan Ketenangan yang letaknya di bagian belakang asrama Kun-lun-pai, Thian Seng Cinjin duduk di atas lantai yang ditilami kasur bundar, bersila dihadap oleh tujuh orang murid-muridnya yang juga duduk bersila dalam bentuk setengah lingkaran menghadap guru mereka.

Suasana di ruangan itu memang sangat hening, bersih dan nyaman. Angin pegunungan bersilir masuk karena ruangan itu memang tidak tertutup dinding sehingga dari situ dapat tampak tamasya pegunungan yang sangat indah. Memang tepat sekali nama ruangan ini karena suasana di situ benar-benar tenang dan menimbulkan ketenangan di hati, cocok untuk bersemedhi atau untuk bertukar pikiran.

Untuk kepentingan perundingan ini, Thian Seng Cinjin sengaja membawa serta pedang Siang-bhok-kiam yang ia letakkan di depannya di atas lantai. Kemudian, sesudah sejenak delapan orang tosu ini bersama-sama mengheningkan cipta membersihkan pikiran, kakek itu menggerakkan tangan mengelus jenggot panjangnya dan berkata dengan suara halus,

"Sekarang kita semua sudah berkumpul dengan pikiran jernih. Pinto tahu bahwa pedang peninggalan Sin-jiu Kiam-ong ini telah menimbulkan banyak keributan yang biasanya aman tenteram dan tenang. Akan tetapi, keributan itu ditimbulkan oleh orang-orang luar yang hendak merampas pedang dan sudah seharusnya kalau kita mempertahankannya dan menghalau para penyerbu, hal itu tidaklah menyusahkan hati. Yang membuat pinto prihatin dan sekarang mengumpulkan kalian untuk berunding adalah karena pinto melihat adanya ketidak tenangan yang timbul di antara kita karena getaran bentrokan ketidak cocokan itu dan mencari jalan keluar dengan musyawarah. Keluarkan semua isi hati dan pendapat kalian untuk kita telaah dan pelajari."

Hening sejenak menyusul ucapan kakek ini yang dikeluarkan dengan suara halus, namun mengandung penuh teguran. Jelas terasa oleh mereka yang hadir bahwa suhu mereka ini merasa tidak senang dengan adanya pertentangan diam-diam di kalangan mereka sendiri.

Karena sekarang tiba saatnya dan mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan semua ketidak puasan hati, mereka pun mengambil keputusan hendak menekan Kiang Tojin. Di antara para adik seperguruan Kiang Tojin, hanya dua orang yang merasa iri hati dan diam-diam menentang kakak seperguruan ini, yaitu murid ke dua bernama Sian Ti Tojin, dan murid ke lima Lian Ci Tojin. Ada pun murid yang lainnya ada yang berpihak kepada Kiang Tojin, namun ada pula yang tidak mau mencampuri pertentangan pendapat antara saudara sendiri itu.

"Tepat sekali seperti yang dikatakan suhu tadi," berkata Sian Ti Tojin. "Setelah Siang-bhok-kiam berada di sini, kita menjadi tidak tenang lagi dan mendapatkan banyak musuh. Teecu anggap keliru sekali keputusan Twa-suheng untuk menahan pedang itu di sini. Pedang itu menjadi bahan perebutan orang-orang kang-ouw, kalau sekarang disimpan di sini tentu saja semua resikonya tertimpa ke pundak kita. Apakah

keuntungannya bagi kita mencari permusuhan dengan sahabat-sahabat dari dunia kang-ouw? Sudah empat orang anak murid Kun-lun-pai mengorbankan jiwa, hanya untuk mempertahankan pedang kayu peninggalan Sin-jiu Kiam-ong!"

"Benar sekali ucapan Ji-suheng," sambung Lian Ci Tojin cepat-cepat. "Menurut pendapat teecu, dahulu Twa-suheng mengambil keputusan menahan pedang itu pun hanya untuk melindungi Cia Keng Hong!"

Sunyi di ruangan itu sesudah Lian Ci Tojin mengucapkan kata-kata ini, dan hati mereka mulai menjadi tegang. Ucapan Sian Ti Tojin tadi hanya mengeluarkan pernyataan yang memang nyata terjadi, akan tetapi ucapan Lian Ci Tojin ini lebih condong kepada ucapan menuduh Kiang Tojin.

Dengan diucapkannya tuduhan tadi, Thian Seng Cinjin maklum akan gawatnya urusan ini. Maka, dengan pandang mata tajam dia berkata kepada muridnya yang ke lima itu dengan suara tetap halus,

"Lian Ci, tuduhan tanpa alasan kuat dan tanpa bukti dapat menjerumuskan kepada fitnah, dan engkau tentu mengerti betapa jahatnya fitnah. Bicaralah secara terus terang sesuai dengan sifat kejujuran dan keadilan yang kita junjung tinggi."

"Memang teecu menjunjung tinggi pendapat suhu. Teecu sendiri pun tidak suka dengan perbuatan yang berpura-pura dan mengandung rahasia. Bukan tanpa alasan kalau teecu mengatakan bahwa Twa-suheng menahan pedang untuk melindungi Keng Hong. Pertama, Cia Keng Hong adalah anak yang dibebaskan dari maut oleh Twa-suheng dan bukan rahasia lagi betapa besar kasih sayang Twa-suheng kepada Keng Hong sehingga tidak mengherankan apa bila Twa-suheng melindunginya. Ke dua, memang dapat dimengerti bahwa kalau pedang Siang-bhok-kiam itu berada di tangan Keng Hong, bukan kita yang diserbu orang-orang kang-ouw, melainkan Keng Hong yang akan dikejar-kejar sehingga membahayakan keselamatan anak itu. Akan tetapi, betapa piciknya melindungi bocah yang bukan anak murid perguruan Kun-lun-pai dengan mengorbankan nyawa empat orang murid kita, bahkan mungkin lebih banyak lagi! Twa-suheng harus bertanggung jawab atas keputusannya yang tidak bijaksana itu!"

Semua mata kini ditujukan kepada Kiang Tojin yang masih duduk bersila dengan sikap tenang. Juga Thian Seng Cinjin memandang kepadanya dengan sinar mata seakan-akan meminta jawaban. Kiang Tojin mendehem perlahan lalu berkata, suaranya halus namun lantang, tak menyembunyikan perasaan lain dari pada apa yang akan dikeluarkan melalui mulutnya.

"Semua ucapan Ji-sute dan Ngo-sute tiada yang keliru. Siang-bhok-kiam mendatangkan keributan, itu sudah jelas. Juga tuduhan Ngo-sute ada benarnya, memang sedikit banyak ada terkandung di hati teecu ketika menahan pedang bahwa hal itu akan menyelamatkan pula Keng Hong dari ancaman maut."

Pada saat Kiang Tojin berhenti sejenak, semua tosu memandangnya dengan hati tegang. Akan tetapi Kiang Tojin melanjutkan dengan sikap tetap tenang, "Akan tetapi sebenarnya bukan karena keselamatan Keng Hong semata maka teecu memutuskan untuk menahan pedang Siang-bhok-kiam di sini, melainkan terutama sekali untuk mengangkat tinggi nama besar dan kehormatan Kun-lun-pai."

"Harap Twa-suheng jelaskan alasannya!" Sian Ti Tojin mendesak.

"Siang-bhok-kiam merupakan pedang peninggalan Sin-jiu Kiam-ong dan menjadi rebutan orang-orang kang-ouw. Sedangkan Sin-jiu Kiam-ong meninggal dunia pada waktu berada di Kiam-kok-san. Kita semua tahu bahwa Kiam-kok-san adalah sebuah tempat keramat bagi Kun-lun-pai, dan termasuk wilayah terdekat Kun-lun-pai. Kalau sampai pedang yang sekian lamanya berada di wilayah Kun-lun-pai itu terjatuh ke tangan orang lain, bukankah ini berarti bahwa Kun-lun-pai merupakan partai persilatan yang amat lemah, tidak mampu mempertahankan benda keramat yang menjadi haknya? Bukankah hal ini akan menjadi buah tutur di dunia kang-ouw dan Kun-lun-pai akan ditertawakan sampai tujuh keturunan? Harus teecu akui bahwa dengan adanya pedang Siang-bhok-kiam di sini, Kun-lun-pai diserbu orang-orang luar dan memang ada empat orang anak murid kita tewas. Akan tetapi apa artinya kematian kalau terjadi dalam membela Kun-lun-pai dari serbun orang luar? Mati sebagai orang gagah perkasa adalah menjadi pegangan teecu sesuai yang diajarkan suhu selama ini bahwa jauh lebih baik mati sebagai orang gagah dari pada hidup sebagai seorang pengecut. Sekian penjelasan teecu dan selanjutnya tentu saja teecu serahkan kepada keputusan Suhu dalam hal Siang-bhok-kiam ini."

Kecuali dua orang tosu yang menentang, semua sute dari Kiang Tojin secara diam-diam mengakui kebenaran pendapat suheng mereka. Kalau saja Kiang Tojin tadi menyangkal bahwa dia melindungi Keng Hong, hal itu tentu akan tetap menjadi kecurigaan dan bahan tuduhan. Akan tetapi setelah dengan tenang

Kiang Tojin mengakui hal itu, maka tuduhan ini menjadi hilang artinya, apa lagi setelah ada alasan lain yang demikian kuatnya.

Thian Seng Cinjin mengelus-elus jenggotnya. Diam-diam kakek ini kagum kepada murid kepala ini dan makin yakin hatinya bahwa kelak yang akan dapat memimpin Kun-lun-pai menuju ke arah kemajuan dan kebesaran nama adalah Kiang Tojin ini. Dia lalu menyapu murid-murid lain dengan pandang matanya, kemudian berkata,

"Siancai! Kurasa pendapat suheng kalian ini cukup beralasan dan tepat. Namun betapa pun juga, pertemuan ini kita adakan untuk bermusyawarah. Pinto tidak akan mengambil keputusan begitu saja sebelum pinto mendengar semua isi hati kalian. Tidak boleh ada keputusan diambil tanpa dimufakati semua orang. Pinto tidak ingin melihat pertentangan paham di antara kalian karena hal itu akan melemahkan Kun-lun-pai, justru pada waktu Kun-lun-pai dimusuhi banyak orang yang memiliki kepandaian tinggi. Setelah pinto sendiri amat tua dan lemah, seluruh nasib Kun-lun-pai berada di tangan kalian bertujuh. Apa bila kalian tidak bersatu, bagaimana mungkin bisa mempertahankan kebesaran Kun-lun-pai? Karena itu, kalau masih ada yang tidak setuju mengenai Siang-bhok-kiam ini, katakanlah terus terang berikut alasannya."

Kembali Lian Ci Tojin yang bicara dan nada suaranya mengandung penasaran karena dia mendapat kenyataan betapa mudahnya Kiang Tojin lolos dari tuduhan itu. Lian Ci Tojin ini masih muda apa bila dibandingkan dengan para suheng-nya. Usianya baru empat puluh lima tahun, akan tetapi karena dia sangat berbakat sehingga dapat menguasai ilmu silat tertinggi dari Kun-lun-pai, maka dia termasuk salah seorang di antara tujuh tokoh besar Kun-lun-pai, muid-murid Thian Seng Cinjin. Kini terdengar suaranya.

"Suhu, teecu berpendapat bahwa kalau pun kita menahan Siang-bhok-kiam di sini, berarti pedang itu menjadi hak kita, dan sudah sepatutnya pula bila susah payah yang kita derita untuk mempertahankannya itu mendapat imbalan yang sepadan, yaitu dengan menambah simpanan Kun-lun-pai dengan kitab-kitab pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Bukankah Siang-bhok-kiam dikabarkan menjadi kunci dari pada tempat rahasia peninggalan pusaka itu? Hal ini sudah berkali-kali teecu usulkan kepada Twa-suheng, akan tetapi selalu tidak disetujui oleh Twa-suheng. Sekarang, sekali lagi di hadapan Suhu dan para suheng sute sekalian teecu hendak bertanya lagi kepada Twa-suheng, apakah pusaka-pusaka itu tidak akan kita cari untuk perbendaharaan Kun-lun-pai?"

"Tidak! Kita tidak akan mencari pusaka-pusaka itu karena Sin-jiu Kiam-ong tidak pernah mewariskannya kepada kita. Kun-lun-pai sebuah perkumpulan yang besar, bukan sebuah perkumpulan yang biasa merampas hak milik orang lain!" Kiang Tojin menjawab dengan suara tegas sehingga para sute-nya termasuk gurunya sendiri, menjadi amat kagum dan bangga di dalam hati.

Akan tetapi tiba-tiba Lian Ci Tojin tertawa. "Ha-ha-ha-ha, sungguh pintar Twa-suheng dan sungguh bodoh kita yang dapat dikelabui! Kalau sudah berani menahan pedang dengan dalih bahwa pedang berada di wilayah Kun-lun-pai, kenapa tidak berani memiliki pusaka yang juga berada di wilayah Kun-lun-pai? Ahhh, siapakah tokoh di dunia persilatan yang tidak ingin memiliki? Termasuk Twa-suheng tentunya! Kalau pusaka-pusaka itu kita ambil dan menjadi milik Kun-lun-pai, berarti semua murid Kun-lun-pai dapat mempelajarinya, akan tetapi Kiang Tojin suheng tidak setuju karena Twa-suheng hendak memiliki semua pusaka itu untuk diri sendiri. Bukankah begitu?"

Muka Kiang Tojin menjadi merah dan semua mata memandangnya. Akan tetapi tosu yang berpengalaman ini selain kuat ilmu silatnya, juga kuat sekali batinnya. Dia tidak sudi dikuasai perasaan hatinya, karena itu sekuat tenaga dia menekan kemarahannya dengan kesadarannya bahwa sute ke lima ini melontarkan tuduhan-tuduhan kepadanya tentu ada latar belakangnya.

Maka dia memandang sute-nya itu dan mengingat-ingat. Mengapa sute-nya yang ke lima ini seolah-olah membenci dirinya? Kemudian dia teringat. Terhadap para sute-nya, Kiang Tojin memang selalu bersikap keras dan memimpin, selalu tidak segan menegur apa bila mereka itu melakukan kekeliruan sehari-hari.

Teringatlah dia betapa seringnya dia menegur Lian Ci Tojin ini yang masih sering kali tampak lemah menghadapi godaan nafsu birahi, sering kali tampak nyata amat tergoda batinnya kalau bertemu wanita cantik.

Yang terakhir, pada waktu Kiang Tojin menangkap Ang-kiam Tok-sian-li Bhe Cui Im dan menyuruh sute-sute-nya membelenggu gadis cantik itu, dia melihat betapa Lian Ci Tojin cepat-cepat melakukan perintah ini dan pandang matanya yang tajam bisa melihat betapa sinar mata Lian Ci Tojin berkobar oleh nafsu, betapa saat membelenggu tangan sute-nya itu sengaja meraba-raba tubuh gadis itu.

Penyelewengan karena dorongan nafsu ini, walau pun tidak berarti dan kecil, juga tidak terlihat oleh siapa pun, namun sudah cukup kuat bagi Kiang Tojin untuk pada keesokan harinya memanggil sute-nya ini dan memarahinya dengan keras. Pada saat itu, Lian Ci Tojin hanya menunduk dengan muka sebentar pucat sebentar merah, akan tetapi ketika pandang mata mereka bertemu, sepasang mata sute-nya itu memancarkan kebencian seperti yang sekarang terpancar kepadanya dalam bentuk tuduhan-tuduhan itu.

Kiang Tojin menghela napas panjang dan berhasil memadamkan api amarahnya setelah dia melihat latar belakangnya mengapa sute-nya itu seperti membencinya.

"Teecu hanya melaksanakan tugas sebaiknya dan dalam urusan Siang-bhok-kiam, teecu mengambil keputusan setelah teecu pikirkan masak-masak. Teecu tidak sudi melakukan sesuatu di luar garis peraturan Kun-lun-pai sendiri." Demikian Kiang Tojin berkata kepada gurunya dan ketika gurunya mengangguk-angguk, Kiang Tojin lalu menoleh ke arah Lian Ci Tojin.

"Ngo-sute, kiranya masih ingat bagaimana bunyi peraturan ke tiga dari perguruan kita? Setiap murid Kun-lun-pai dilarang mempelajari ilmu silat dari lain perguruan dan kalau hal ini dilanggar, berarti si murid telah murtad dan mengkhianati Kun-lun-pai. Dengan adanya peraturan yang sudah jelas ini, bagaimana Ngo-sute dapat mengusulkan agar supaya kita mengambil kitab-kitab pusaka peningalan Sin-jiu Kiam-ong?"

Ditegur begini, Lian Ci Tojin menjadi merah mukanya. Diam-diam dia memaki di dalam hati atas kecerdikan twa-suheng-nya ini sehingga dari keadaan menuduh kini dia malah menjadi seorang tertuduh melanggar peraturan perguruan mereka! Namun Lian Ci Tojin cukup cerdik dan dia cepat berkata,

"Twa-suheng jangan menuduh yang bukan-bukan. Pinto bukan sekali-kali mengusulkan agar supaya kita menyeleweng dan mempelajari isi kitab-kitab pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, hanya mengusulkan untuk menguasai kitab-kitab itu. Tentang mempelajarinya, tentu terserah kepada suhu, bila suhu mengijinkan kita mempelajarinya untuk menambah kepandaian dan dengan demikian nama besar Kun-lun-pai akan makin meningkat, apakah itu dianggap melanggar peraturan?"

Melihat keadaan mulai ‘panas’, Thian Seng Cinjin cepat-cepat mengangkat tangannya dan berkata, suaranya amat berpengaruh, "Cukuplah sudah semua perbantahan yang kosong ini! Pinto sangat setuju dengan tindakan yang diambil oleh Twa-suheng kalian! Memang tidak semestinya kalau Kun-lun-pai menguasai kitab-kitab pusaka peninggalan dari Sin-jiu Kiam-ong. Kalian harus tahu bahwa kitab-kitab itu adalah milik perguruan-perguruan tinggi lainnya yang dahulu dicuri atau dirampas Sin-jiu Kiam-ong. Kalau kita menguasainya dan mempelajarinya, tentu kita akan bermusuhan dengan pemilik-pemilik kitab itu. Lagi pula, hendaknya kalian ingat bahwa kesaktian bukan tergantung pada kitab atau pelajarannya, juga bukan tergantung pada senjatanya, melainkan kepada si manusianya sendiri. Kalau kalian tekun memperdalam semua ilmu-ilmu asli dari Kun-lun-pai, kurasa tidak akan kalah saktinya dari pada pelajaran-pelajaran lain perguruan. Nah, pinto perintahkan agar mulai detik ini semua pertentangan paham dilenyapkan dari hati masing-masing."

Tujuh orang muridnya itu segera berlutut dan dengan suara bulat menyatakan ketaatan mereka. Pada saat itu, dua orang anak murid Kun-lun-pai lari tergopoh-gopoh memasuki Ruangan Ketenangan dan serta-merta menjatuhkan diri berlutut menghadap Thian Seng Cinjin sambil berkata dengan muka pucat dan suara gemetar.

"Teecu berdua datang melaporkan bahwa pada saat ini puncak Kun-lun sedang terancam dijadikan kancah perang antara pasukan utara dan pasuka selatan! Kita sudah terkurung, dari utara muncul pasukan dari Peking dan dari selatan muncul pasukan dari Nanking. Mereka telah mengurung tempat kita."

Hanya Thian Seng Cinjin dan Kiang Tojin saja yang menerima berita mengagetkan ini dengan sikap tenang. Guru dan murid kepala ini bertukar pandang, kemudian Thian Seng Cinjin mengangguk dan bangkit dari lantai, menyambar tongkatnya lalu berkata,

"Kita harus menghadapi mereka selengkapnya. Perintahkan kepada seluruh anak murid Kun-lun-pai untuk mengatur barisan dan bersiap-siap!"

Tujuh orang murid itu lalu berpencar menunaikan tugas masing-masing. Kemudian kakek tua Kun-lun-pai itu diikuti oleh ketujuh orang muridnya melangkah keluar dan menuju ke puncak.

Anak murid Kun-lun-pai telah berbaris rapi, terbagi atas dua bagian, sebagian menghadap selatan dan sebagian lainnya menghadap ke utara. Sedangkan Thian Seng Cinjin sendiri dengan gerakan ringan lantas melompat ke atas sebuah batu yang tinggi di puncak itu, diikuti oleh ketujuh orang muridnya. Mereka berdiri tegak di atas batu ini dan nampaklah oleh mereka dua pasukan yang mengurung itu, satu di utara, satu lagi di selatan.

Pasukan itu tidak terlalu besar, paling banyak seratus orang masing-masing pihak, akan tetapi lengkap bersenjata dan kalau dilihat besarnya pasukan, tidak mungkin mereka itu muncul untuk berperang. Hal ini sangat melegakan hati Thian Seng Cinjin yang segera mengerahkan khikang-nya dan berkata dengan lantangnya.

"Kami dari Kun-lun-pai selamanya tidak pernah melibatkan diri dengan perang saudara. Hari ini pasukan-pasukan kedua pihak telah datang berkunjung ke Kun-lun-pai, harap para ciangkun (perwira) kedua pasukan sudi menjelaskan apa yang menjadi maksud dari pada kedatangan cu-wi!"

Tiba-tiba dari pasukan sebelah utara itu tampak berlari maju seorang berpakaian perwira yang bertubuh kurus tinggi. Larinya amat cepat dan geraknya gesit sekali, sungguh pun pakaian perang itu kelihatan kaku, namun tidak menghalangi gerakannya yang cekatan sehingga para tokoh Kun-lun-pai menjadi kagum dan maklum bahwa pasukan utara itu dipimpin oleh perwira yang lihai.

Sebentar saja perwira itu sudah tiba di bawah batu. Ia berdiri dengan tegak, memandang ke arah tokoh-tokoh Kun-lun-pai yang berada di atas batu, kemudian dia memberi hormat dengan sikap gagah, dua tangan dirangkap di depan dada, agak membungkuk sehingga pedangnya yang panjang itu ikut bergerak di pinggangnya kemudian terdengar suaranya lantang namun mengandung sikap hormat dan ramah.

"Kami Han Tek Thai yang memimpin pasukan pengawal melaksanakan tugas yang sudah diperintahkan oleh junjungan kami, Raja Muda Yung Lo dari utara yang gagah perkasa, calon kaisar yang asli, untuk menghadap kepada para pimpinan Kun-lun-pai. Raja muda kami menyampaikan rasa terima kasih bahwa Kun-lun-pai selama ini tidak membantu kekuasaan raja penyerobot mahkota di Nanking, karena hal itu membuktikan bahwa Kun-lun-pai dapat mengerti akan kebenaran dan keadilan yang berada di pihak utara!"

Diam-diam Kiang Tojin tersenyum dan merasa kagum. Perwira dari utara ini benar-benar orang yang tepat dijadikan seorang perwira, karena di samping ilmu kepandaiannya tinggi yang dapat dilihat dari gerakannya tadi, juga jelas bahwa perwira ini memiliki kecerdikan dan kepandaian untuk menarik rakyat ke pihaknya. Dia sudah banyak mendengar bahwa sifat-sifat ini menjadi inti kekuatan pihak utara, karena sifat itu membuat rakyat jelata merasa bersimpati terhadap perjuangan mereka sehingga rakyat berbondong-bondong membantu.

"Maaf, Han-ciangkun," kata Kiang Tojin sesudah dia mendapat isyarat dari gurunya untuk menjawab. "Kiranya raja muda dari utara tidak seharusnya berterima kasih kepada kami, karena pendirian Kun-lun-pai sama sekali bebas, tidak memihak mana pun juga. Kami seluruh anggota Kun-lun-pai hanya merasa perihatin menyaksikan perang saudara sebab yang menjadi korban tak lain adalah rakyat jelata. Karena inilah kami tidak mau memihak siapa-siapa. Hendaknya Han-ciangkun maklum akan pendirian kami dan selanjutnya suka menjelaskan apa kehendak selanjutnya dengan kunjungan ini."

Perwira utara itu tersenyum sabar dan berkata, "Ucapan Totiang betul-betul membuktikan bahwa para tosu merupakan manusia-manusia dewa yang tidak sudi mencampuri urusan dunia lagi. Sungguh menimbulkan rasa kagum! Kami diutus oleh junjungan kami untuk mengharapkan budi kebaikan pihak Kun-lun-pai, agar suka menyerahkan kitab Thai-yang Tin-keng yang tentu tidak akan ada manfaatnya bagi Kun-lun-pai kepada kami."

"Kitab Thai-yang Tin-keng? Kitab apakah itu? Kami tidak tahu, bahkan baru mendengar namanya sekarang," kata Kiang Tojin tanpa ragu-ragu.

Perwira itu masih bersikap sabar. "Kitab itu, sesuai dengan namanya yaitu Kitab Barisan Matahari, adalah ciptaan Raja Besar Jenghis Khan dan merupakan kitab pelajaran untuk mengatur barisan yang diambil dari pengalaman-pengalaman barisan Mongol pada waktu menyerbu ke Tiong-goan (Daratan Tengah). Junjungan kami mohon pinjam kitab itu dari Kun-lun-pai."

"Tapi... kami tidak mempunyai kitab seperti itu!" jawab Kiang Tojin.

Perwira itu mengangguk-nangguk. "Mungkin memang bukan milik Kun-lun-pai, akan tetapi setelah pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong kabarnya jatuh ke tangan Kun-lun-pai, tentu kini kitab itu berada di tangan totiang sekalian. Kitab ini dahulu dicuri oleh Sin-jiu Kiam-ong dari gedung perpustakaan kaisar."

Sebelum Kiang Tojin dapat menjawab, terdengar teriakan keras dan tampaklah bayangan orang berlari cepat sekali dari selatan. Orang ini pun berpakaian seperti perwira, tubuhnya tinggi besar akan tetapi larinya cepat dan tubuhnya kelihatan ringan sekali, membuktikan bahwa perwira selatan ini pun mempunyai kepandaian yang tak boleh dipandang ringan. Begitu sampai di sebelah selatan batu tinggi itu, perwira ini menggerak-gerakkan kedua tangannya dan berkata, suaranya seperti geledek.

"Harap para tosu Kun-lun-pai jangan sampai kena terbujuk oleh mulut para pemberontak hina dina! Kami percaya bahwa Kun-lun-pai tidak berjiwa pemberontak! Kitab Thai-yang Tin-keng adalah milik kaisar kami, maka sudah semestinya dikembalikan kepada kami!"

"Manusia sombong! Kami bukan pemberontak, melainkan pejuang yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan, pembela kepentingan rakyat! Raja kalian yang merupakan raja lalim, penyerobot mahkota, orang muda yang tidak tahu menghormat orang tua!" Perwira utara yang bernama Han Tek Thai itu membentak marah.

"Kau pemberontak laknat! Sudah jelas memberontak terhadap pemerintahan yang syah, kau masih banyak cakap lagi?" bentak perwira tinggi besar dari selatan sambil menerjang maju.

Tanpa dapat dicegah lagi dua oang perwira itu sudah maju menerjang sehingga terjadilah saling serang. Pada gebrakan pertama, dengan marah kedua perwira mengirim pukulan dengan tangan hingga terdengar suara keras. Keduanya terhuyung ke belakang dan baju besi perisai di depan dada mereka ternyata sudah retak-retak! Akan tetapi tubuh mereka rupanya cukup kebal dan kuat sehingga tidak mengalami luka hebat. Sekarang mereka mencabut pedang masing-masing dan siap untuk bertanding, sedangkan pasukan kedua belah pihak juga sudah berlari-lari untuk saling terjang.

Dua bayangan yang gesit sekali melayang turun dari atas batu. Mereka ini adalah Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin. Laksana burung garuda yang besar mereka melayang turun, Sian Ti Tojin menghadapi perwira utara ada pun sute-nya menghadapi perwira selatan. Begitu kedua orang tosu ini menggerakkan tangan mereka, pedang kedua orang perwira itu telah dapat mereka rampas sehingga dua orang perwira itu menjadi kaget dan melongo.

"Ji-wi Ciangkun adalah tamu-tamu, mengapa tidak mengindahkan kedaulatan tuan rumah dan hendak membikin kacau Kun-lun-pai?" Kiang Tojin dari atas batu berseru menegur.

Han Tek Thai menjura dan berkata, "Maafkan kami yang terburu nafsu..."

"Apa? Kun-lun-pai hendak membela kaum pemberontak?" bentak perwira tinggi besar dari selatan.

Menyaksikan sikap kedua orang perwira yang saling bermusuhan ini, Thian Seng Cinjin menghela napas dan mengelus-elus jenggotnya. "Siancai..., kehendak Tuhan terjadilah...! Kembalikan pedang mereka!"

Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin mengembalikan pedang mereka lalu melangkah mundur, namun masih bersiap-siap untuk bergerak apa bila tamu-tamu yang tidak dikehendaki ini membikin kacau lagi.

"Ji-wi Ciangkun dari utara dan selatan, dengarkan baik-baik omongan pinto! Pinto Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai selama hidup tak suka berbohong dan apa yang akan pinto katakan ini hendaknya ji-wi sampaikan kepada junjungan ji-wi masing-masing!"

Suara Thian Seng Cinjin terdengar jelas sekali walau pun kakek ini bicara perlahan saja. Suaranya penuh dengan wibawa sehingga bukan hanya dua orang perwira itu saja yang mendengarnya penuh perhatian, bahkan seluruh pasukan kedua pihak yang tadinya telah bersiap-siap untuk saling hantam, sekarang tak berani mengeluarkan suara, memandang kakek itu dan mendengarkan kata-katanya.

Dengan gerakan sangat tenang Thian Seng Cinjin mengeluarkan sebatang pedang kayu dari balik jubahnya dan mengangkat pedang itu tinggi di atas kepala sambil berkata,

"Hendaknya Ji-wi Ciangkun ketahui bahwa kami pihak Kun-lun-pai sama sekali tidak tahu akan pusaka-pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, juga tidak tahu-menahu tentang kitab Thai-yang Tin-keng itu! Satu-

satunya benda peninggalan Sin-jiu Kiam-ong yang ada pada kami hanyalah pedang Siang-bhok-kiam ini karena kami pun tidak menghendaki pusaka-pusaka yang lainnya. Pedang ini sudah ada di wilayah Kun-lun-pai selama puluhan tahun dan setelah berada di tangan kami, tak akan kami serahkan kepada siapa pun juga. Nah, kiranya sudah jelas keterangan kami, harap Ji-wi Ciangkun sekarang membawa pulang pasukan masing-masing karena kami melarang pasukan Ji-wi bertempur di wilayah kami. Apa bila larangan yang menjadi hak Kun-lun-pai ini dilanggar, maka terpaksa kami turun tangan tanpa memandang bulu, tanpa memihak siapa pun juga!"

Tiba-tiba terdengar suara ketawa seperti kaleng dipukul disusul suara keras, "Ha-ha-ha! Tosu tua bangka, berikan Siang-bhok-kiam kepadaku!"

"Tidak, aku lebih berhak!"

"Berikan kepadaku!"

"Padaku!"

Semua tosu Kun-lun-pai terkejut dan kiranya berturut-turut di situ sudah muncul banyak orang-orang kang-ouw yang mempergunakan kesempatan selagi semua tosu Kun-lun-pai bersiap menghadapi dua pasukan yang bermusuhan itu, menyelinap masuk dan tiba di tempat itu!

Melihat tokoh-tokoh Siauw-lim-pai, Hoa-san-pai dan Kong-thong-pai bersama orang-orang kang-ouw yang semenjak dulu mengejar-ngejar Sin-jiu Kiam-ong, para tokoh Kun-lun-pai ini tidak mengambil pusing. Akan tetapi melihat orang yang tadi mengeluarkan suara tawa dan dua orang lain di dekatnya, Thian Seng Cinjin sendiri menjadi terkejut dan maklum bahwa sekali ini Kun-lun-pai benar-benar menghadapi saat gawat.

Suara tertawa tadi keluar dari mulut seorang kakek tinggi besar yang tubuhnya berkulit hitam bagaikan arang, matanya lebar, putih dan telinganya seperti gajah. Tubuh hitam itu berbulu dan di pinggangnya tergantung rantai baja terhias dua buah tengkorak manusia. Ketua Kun-lun-pai mengenal orang ini yang bukan lain adalah Pak-san Kwi-ong datuk dari utara!

Dan tak jauh dari situ, berdiri sambil tersenyum-senyum, tampak Pat-jiu Sian-ong kakek tua renta yang bertubuh kecil kate, berkepala besar dengan muka sempit, mengebut-ngebut lehernya dengan sebuah kebutan hudtim dengan sikap tenang sabar seolah-olah dia benar-benar seorang dewa!

Sedikit di belakang kelihatan nenek yang menyeramkan, menyeringai sehingga gigi yang besar-besar itu menonjol keluar. Mukanya berwarna merah darah, rambut riap-riapan dan pakaiannya serba hitam. Nenek yang menjadi datuk di timur, yang namanya tidak kalah terkenalnya dari Pat-jiu Sian-ong datuk barat atau pun Pak-san Kwi-ong datuk utara, yaitu Ang-bin Kwi-bo!

Thian Seng Cinjin yang biasanya tenang itu kini harus menarik napas panjang agar dapat menekan guncangan hatinya, sedangkan para muridnya, kecuali Kiang Tojin yang masih tenang pula seperti gurunya, semua menjadi pucat wajahnya. Tiga orang datuk golongan hitam telah hadir di situ, berarti bahwa urusan ini bukan main-main lagi!

Tidak hanya para tosu Kun-lun-pai yang menjadi gelisah, bahkan pasukan-pasukan dari utara dan selatan juga tercengang menyaksikan munculnya banyak orang-orang aneh ini, ada pun dua orang perwira yang memimpin pasukan masing-masing, tak berani bergerak. Mereka maklum bahwa sekali ini mereka sedang bertemu dengan tokoh-tokoh kang-ouw yang biasanya aneh-aneh wataknya dan kejam-kejam sekali perbuatanya, maka mereka menjadi berhati-hati dan tidak ada yang berani bergerak.

"Pak-san Kwi-ong," kata Thian Seng Cinjin dengan suara sabar, "kiranya engkau ikut pula mengunjungi Kun-lun-pai! Kata-katamu tadi kurang jelas bagi pinto, harap kau ulangi lagi, apakah benar kedatanganmu ini untuk meminta pedang Siang-bhok-kiam ini?" Dia lalu mengangkat lagi pedang kayu itu tinggi-tinggi di atas kepalanya.

Kiang Tojin melihat dengan hati geli betapa semua mata ditujukan ke arah pedang kayu itu, mengingatkan dia akan mata segerombolan anjing kelaparan yang melihat sepotong tulang!

"Ha-ha-ha, benar sekali! Kalau bukan untuk pedang itu, apa kau kira aku datang karena kangen kepadamu? Ha-ha-ha!" jawab Pak-san Kwi-ong.

"Baik sekali. Kalau begitu akan kutanya pula yang lain. Ang-bin Kwi-bo, sekarang engkau juga ikut muncul, jauh-jauh datang dari timur. Apakah kehendakmu mengunjungi pinto dan perkumpulan pinto?"

"Cih, tosu bau! Siapa sudi mengunjungimu? Aku datang hanya untuk mengambil Siang-bhok-kiam dari tanganmu!" Ang-bin Kwi-bo menjawab sambil memandang dengan mulut mengilar ke arah pedang kayu di tangan ketua Kun-lun-pai itu.

"Jika begitu kehendakmu sama dengan Pak-san Kwi-ong. Dan bagaimana dengan engkau Pat-jiu Sian-ong? Apakah engkau pun menginginkan pedang kayu yang tak berharga ini?"

"Hemm, kalau tidak berharga masa diperebutkan, Totiang?" jawab kakek ini dengan suara yang halus dan ramah, akan tetapi kehalusan ini malah menimbulkan sesuatu yang amat menyeramkan. "Kalau tidak berharga, engkau pun jangan terlalu pelit, lebih baik diberikan saja kepadaku."

"Bagaimana dengan para enghiong yang hadir di sini? Apakah kedatangan Cu-wi ini pun untuk memiliki Siang-bhok-kiam?"

"Benar, serahkan kepadaku!"

"Padaku saja!"

"Padaku...!"

Ribut sekali suara mereka itu sehingga sambil tersenyum pahit Thian Seng Cinjin segera mengangkat tangan kirinya, memberi isyarat agar mereka tidak berteriak-teriak. Keadaan mereka itu bagi kakek ketua Kun-lun-pai ini seperti anak-anak kecli yang patut dikasihani. Ia lalu berkata dengan penuh kesabaran,

"Kasihan sekali Sin-jiu Kiam-ong! Setelah mati, barangnya masih dipakai rebutan. Cu-wi sekalian! Benda ini hanya ada sebuah, tapi yang menginginkan begitu banyak, bagaimana baiknya? Kalau dibiarkan, tentu kita semua akan menggunakan kekerasan saling gempur sehingga akan banyak roboh korban yang tidak ada gunanya. Pinto tidak menghendaki permusuhan, tidak menghendaki darah tertumpah di tanah Pegunungan Kun-lun-san yang suci. Oleh karena itu, biarlah pinto menguji, siapa yang paling kuat maka dia yang akan memiliki Siang-bhok-kiam. Tak boleh menggunakan kekerasan, dan siapa pun juga yang berani menggunakan kekerasan, maka dia akan dikeroyok oleh semua yang hadir di sini. Bagaimana?"

Walau pun tokoh-tokoh besar yang menjadi datuk kaum sesat seperti tiga orang Bu-tek Sam-kwi (Tiga Iblis Tak Terlawan) ini pun menjadi gentar. Mereka itu maklum bahwa bila seorang di antara mereka menggunakan kekerasan lalu dikeroyok oleh semua yang hadir, biar pun mereka itu ditambah tiga kepala dan enam tangan pun takkan menang!

Apa lagi kakek ketua Kun-lun-pai bersama tokoh-tokoh Kun-lun-pai yang hadir itu, adalah lawan-lawan yang takkan mudah dikalahkan. Karena itulah, tiga orang datuk ini kemudian mengangguk-ngangguk dan semua menyatakan setuju sambil berteriak-teriak,

"Akur, akur!"

"Syukur kalau Cu-wi sekalian setuju. Nah, sekarang pedang Siang-bhok-kiam berada di tanganku. Bila mana di antara Cu-wi ada yang mampu mengambilnya dari tanganku, tidak menggunakan penyerangan kasar tapi hanya menggunakan tenaga untuk merampasnya, berarti pedang ini berjodoh dengannya."

Setelah berkata demikian, tubuh kakek ini melayang turun dari atas batu besar itu, diikuti lima orang muridnya yang lain karena dua orang muridnya sudah turun. Kini kakek ini berdiri di tempat yang luas, dan ketujuh orang muridnya, dikepalai oleh Kiang Tojin, siap melindungi guru mereka, berdiri di belakang guru ini membentuk setengah lingkaran.

Sikap ini saja sudah memberi tahu kepada semua yang hadir bahwa siapa yang hendak menggunakan kecurangan, atau untuk memiliki pedang itu menyerang tubuh Tian Seng Cinjin, tentu tujuh orang tokoh Kun-lun-pai ini sekaligus akan turun tangan melindungi guru mereka dan menyerang dia yang bermain curang!

"Nah, silakan!" kata pula Thian Seng Cinjin yang sudah memegang gagang pedang kayu itu erat-erat dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya dengan jari-jari terbuka ditempelkan di pusarnya

sendiri, sikap yang amat baik untuk mengerahkan sinkang yang disalurkan ke tangan kanan untuk mempertahankan pedang itu.

Sebagian besar para tokoh kang-ouw yang hadir di situ sudah mengenal, atau setidaknya sudah mendengar akan kehebatan kakek yang menjadi ketua Kun-lun-pai ini, seorang di antara para lo-cianpwe yang sukar dicari tandingangannya di waktu itu, maka mereka ini menjadi jeri.

"Maafkan aku!" Tiba-tiba Han-ciangkun pemimpin pasukan utara sudah melangkah maju dan pada saat yang sama perwira tinggi besar yang memimpin pasukan selatan juga sudah maju. Akan tetapi mereka ini sama sekali bukan bermaksud mencoba kekuatan Thian Seng Cinjin, karena Han-ciangkun berkata, "Kalau berhasil merampas pedang kayu ini, apakah akan bisa mendapatkan Thai-yang Tin-keng?"

"Kalau bisa, aku pun akan mencoba!" kata perwira selatan tak mau kalah.

Kiang Tojin mewakili suhu-nya menjawab, "Sudah kami katakan bahwa kami tidak tahu menahu tentang kitab itu. Siapa berhasil merebut pedang menggunakan kekuatan hanya akan memiliki pedang Siang-bhok-kiam ini dan selebihnya kami tidak akan mencampuri urusan lainya!"

"Kalau begitu, buat apa pedang kayu bagi kami?" Perwira selatan berkata kecewa sambil mundur, lantas diturut pula oleh perwira utara yang melihat bahwa tak akan ada gunanya merampas pedang kayu.

"Nanti dulu, Thiang Seng Cinjin!" Tiba-tiba saja Pak-san Kwi-ong berkata dengan suaranya yang keras. "Andai kata aku maju dan berhasil dan merampas pedang Siang-bhok-kiam, apakah pedang itu menjadi milikku?"

"Begitulah yang sudah diputuskan Suhu," jawab Kiang Tojin.

"Dan yang lain-lain tidak boleh merampas dari tanganku?"

"Selama Locianpwe berada di sini, kami akan menjamin bahwa tak akan ada orang yang mengganggu tanpa berhadapan dengan kami. Tentu saja mereka berhak pula mencoba merampasnya dari tangan Locianpwe tanpa menggunakan kekerasan. Sudah diputuskan oleh suhu bahwa tidak boleh dipergunakan kekerasan di wilayah Kun-lun-pai. Tentu saja di luar wilayah Kun-lun-pai, bukan menjadi kewajiban kami lagi untuk mencampuri urusan siapa pun juga."

"Ha-ha-ha, cukup adil! Nah, biar kucoba tenagamu, Thian Seng Cinjin!"

Sambil tertawa-tawa Pak-san Kwi-ong melangkah maju, kemudian memasang kuda-kuda di depan kakek yang menjadi ketua Kun-lun-pai itu. Dua orang datuk hitam yang lain tidak sekasar tokoh hitam ini. Mereka, seperti Ang-bin Kwi-bo dan Pat-jiu Sian-ong, lebih cerdik dan lebih hati-hati.

Mereka itu tidak dapat mengukur sampai di mana tingkat kepandaian dan sampai di mana kekuatan sinkang ketua Kun-lun-pai ini. Sebaliknya, mereka sudah tahu sampai di mana kekuatan Pak-san Kwi-ong yang kalau dibandingkan dengan mereka setingkat. Karena itu mereka itu merasa lebih ‘sip’ untuk menanti. Mereka baru akan mencoba kalau Pak-san Kwi-ong gagal, atau baru akan berusaha merampas pedang itu dari tangan datuk hitam utara itu andai kata pedang dapat dirampas oleh Pak-san Kwi-ong.

Semua orang memandang dengan penuh ketegangan ke arah dua orang kakek yang kini sudah siap mengadu tenaga untuk memperebutkan pedang kayu itu. Sejenak mereka hanya berdiri saling tatap dengan pandang mata penuh mengeluarkan getaran karena penuh dengan tenaga sinkang. Kemudian, perlahan-lahan Pak-san Kwi-ong mengangkat tangan kanan dan menggenggam tubuh pedang kayu yang gagangnya dipegang oleh Thian Seng Cinjin, sedangkan tangan kirinya ditumpangkan ke atas sebuah di antara dua tengkorak yang tergantung di pinggangnya.

Dua orang kakek itu kelihatannya hanya diam saja seperti arca, akan tetapi sebenarnya mereka sudah mulai mengerahkan tenaga sinkang yang disalurkan melalui lengan kanan terus ke pedang kayu, saling dorong, dan saling membetot pedang. Dua tenaga sinkang raksasa yang tidak nampak saling bertemu dengan hebatnya, kedua lengan tergetar dan pedang kayu itu tergetar lebih hebat lagi, sampai bergoyang-goyang mengeluarkan suara berkeretekan, kemudian...

"Prokkkk...!" pedang itu hancur menjadi berkeping-keping!

Terdengar seruan-seruan kaget dari semua yang menonton pertandingan itu, malah muka Thian Seng Cinjin sendiri menjadi pucat. Pak-san Kwi-ong yang biasanya tertawa-tawa itu kini terbelalak memandangi bagian pedang yang atas, yang kini telah pecah-pecah, telah menjadi kepingan kayu-kayu tak berguna di tangannya.

Kiang Tojin, Ang-bin Kwi-bo dan Pat-jiu Sian-ong masing-masing sudah melangkah maju dan mengambil beberapa kepingan kayu yang berhamburan di atas tanah, lalu mereka meneliti kepingan-kepingan kayu itu, menciumnya.

"Ahhhhh...!"

"Kayu biasa...!"

"Sama sekali bukan kayu mukjijat!"

"Tidak harum bagian dalamnya!"

"Bukan Siang-bhok-kiam...!" Seruan Kiang Tojin yang terakhir inilah yang membuat semua orang tercengang dan saling pandang. Thian Seng Cinjin sendiri melongo, memandang gagang pedang di tangannya dan baru ternyata olehnya bahwa gagang pedang itu kasar buatannya.

"Bu... bukan... Siang-bhok-kiam...?" tanyanya gagap.

Kiang Tojin berlutut di depan suhu-nya. "Benar, suhu. Teecu telah kena diakali Cia Keng Hong! Pedang itu tadi sama sekali buka Siang-bhok-kiam!"

"Bagaimana kau bisa merasa begitu yakin bahwa pedang itu bukan Siang-bhok-kiam?" tanya Thian Seng Cinjin dan mukanya menjadi merah karena malu.

Masa dia seorang tokoh besar, ketua Kun-lun-pai, sampai bisa diakali oleh seorang bocah yang masih ingusan seperti murid Sin-jiu Kiam-ong itu? Yang lain-lain, termasuk ketiga orang Bu-tek Sam-kwi para datuk golongan hitam itu mendengarkan penuh perhatian.

"Teecu yakin. Pedang ini terbuat dari kayu pohon yang tumbuh di sini, yang memang agak wangi baunya. Pedang ini tidak mungkin Siang-bhok-kiam karena menurut kabar, pedang Siang-bhok-kiam terbuat dari pada kayu yang kerasnya melebihi baja, sedangkan pedang ini terbuat dari kayu biasa. Sekarang mengertilah teecu mengapa bocah itu memberikan pedang ini kepada kita secara demikian mudah!"

"Bocah setan!" Tiba-tiba Lian Ci Tojin memaki. "Aku sudah tahu bahwa dia bukan manusia baik-baik! Ilmunya menyedot sinkang saja sudah menunjukkan bahwa dia seorang calon iblis! Dan Twa-suheng begitu percaya kepadanya! Sungguh memalukan sekali!"

"Lian Ci, diam kau!" Thian Seng Cinjin membentak dengan suara nyaring karena malu dan marah. Di depan orang-orang luar yang begitu banyak, dia tidak senang sekali mendengar muridnya itu menyalahkan saudara sendiri.

Tiba-tiba Pak-san Kwi-ong tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha! Alangkah lucunya! Para tosu hidung kerbau di Kun-lun-pai sampai kena dikentuti oleh murid Sin-jiu Kiam-ong, seorang bocah yang masih ingusan! Betapa lucunya, tentu hal ini akan menjadi buah percakapan menggembirakan di dunia kang-ouw. Dan tahukah kalian bahwa bocah yang telah menipu kalian itu kini bersenang-senang main gila dengan dua orang gadis cantik murid Lam-hai Sin-ni? Ha-ha-ha, benar-benar bocah itu melebihi gurunya dalam segala hal! Kita semua telah tertipu, akan tetapi yang benar-benar makan kotoran yang dilempar anak itu adalah para tosu Kun-lun-pai!"

Wajah Thian Seng Cinjin sebentar merah sebentar pucat. Pukulan batin ini sangat hebat karena selamanya baru sekali inilah Kun-lun-pai mengalami hal yang benar-benar sangat memalukan. Ia pun merasa tak senang kepada Kiang Tojin karena sebenarnya penipuan ini terjadi karena rasa sayang Kiang Tojin terhadap Keng Hong. Andai kata tidak begitu mendalam kasih sayang muridnya itu terhadap Keng Hong, tentu tak begitu mudah ditipu karena sudah ada kecurigaan.

Karena marah, ketua Kun-lun-pai ini lalu berkata kepada Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin, justru dipilihnya dua orang di antara muridnya yang tadi menentang Kiang Tojin.

"Sian Ti dan Lian Ci! Sekarang juga pinto perintahkan kalian berdua pergi mencari dan menangkap Cia Keng Hong, membawa dia ke sini!"

"Baik, Suhu!" jawab dua orang tosu itu yang segera pergi meninggalkan tempat itu dengan langkah lebar.

Kiang Tojin hanya memandang dengan hati prihatin karena dia sendiri pun tidak mengerti mengapa Keng Hong sampai berani melakukan penipuan seperti itu. Kalau begitu pedang Siang-bhok-kiam tentu masih dipegang oleh anak itu, dan entah disembunyikan di mana. Karena kalau pedang itu dibawa-bawa, dia merasa yakin bahwa pedang itu tentu sudah dirampas tokoh kang-ouw yang sakti.

Akan tetapi seperti telah dilakukan para tokoh kang-ouw yang semua datang menyerbu ke Kun-lun-pai, hal ini menandakan bahwa mereka juga tidak berhasil mendapatkan Siang-bhok-kiam dari Keng Hong.

Kiang Tojin mengerti bahwa suhu-nya sangat marah dan kecewa padanya, maka dia diam saja, maklum bahwa sekali ini dia memang salah, perhitungannya meleset dalam menilai diri Keng Hong.

Karena hatinya merasa kesal, Kiang Tojin lalu berkata lantang kepada para tamu yang tak dikehendaki itu,

"Cu-wi sekalian membuktikan dengan mata sendiri betapa kami pihak Kun-lun-pai sendiri telah tertipu juga, bahwa di sini sekarang sudah tidak ada apa-apa lagi yang menyangkut warisan Sin-jiu Kiam-ong. Harap Cu-wi meninggalkan tempat ini karena di antara kita sudah tidak ada urusan apa-apa lagi!"

Sambil tertawa-tawa, Bu-tek Sam-kwi berkelebat pergi, diikuti pula para tokoh kang-ouw yang pergi mengambil jalan masing-masing, tetapi dapat dimengerti bahwa isi hati mereka tak banyak berbeda, yaitu selain kecewa, juga masing-masing tentu mengambil ketetapan hati untuk mencari Cia Keng Hong, satu-satunya orang yang menjadi kunci rahasia dan dapat membawa mereka kembali menuju ke simpanan pusaka warisan Sin-jiu Kiam-ong.

Juga kedua pasukan dari utara dan selatan itu cepat pergi kembali ke asal masing-masing tanpa bertanding. Hal ini memang lucu karena dalam keadaan biasa, dua pasukan yang bermusuhan itu tentunya akan berperang mati-matian. Agaknya karena mereka bertemu dengan tokoh-tokoh yang sakti itu, hati mereka menjadi kuncup, takut kalau orang-orang sakti itu menjadi marah dan membantu salah satu pihak apa bila mereka mengadakan perang di tempat itu…..

****

Seperti telah diceritakan di bagian depan, perang saudara yang terjadi antara utara dan selatan itu adalah akibat perebutan mahkota setelah kaisar Thaicu meninggal dunia pada tahun 1398. Ketika itu, putera sulung kaisar Thaicu sudah terlebih dahulu meninggal dunia dan oleh karena itu, maka sebelum dia meninggal, kaisar Thaicu sudah mewariskan tahta kerajaan kepada cucunya, anak dari putera sulung itu, yang bernama Hui Ti.

Di bawah perlindungan dan dukungan para pembesar yang mempergunakan kesempatan untuk mengangkat diri sendiri mencapai kedudukan tinggi dan berenang dalam kemuliaan duniawi, setahun sesudah kaisar Thaicu meninggal, Hui Ti naik tahta dan menjadi Kaisar Kerajaan Beng.

Peristiwa inilah yang mengakibatkan perang saudara karena Raja Muda Yung Lo, putera yang lain dari kaisar Thaicu dan yang pada waktu itu bertugas mempertahankan wilayah Beng-tiauw di bagian utara melawan penyerbuan bangsa mongol, menjadi marah dan tak mau menerima pengangkatan kaisar baru itu.

Menurut pendapatnya, tidaklah adil kalau mahkota diwariskan kepada keponakannya itu, dan dia yang sudah banyak berjasa kepada kerajaan, dia sebagai putera ke dua, merasa lebih berhak mewarisi mahkota. Demikianlah, Raja Muda Yung Lo yang berkedudukan di Peking ini lalu membawa bala tentara dan menyerbu ke Nanking hingga timbullah perang saudara memperebutkan tahta Kerajaan Beng-tiauw.

Telah menjadi kenyataan dalam catatan sejarah bahwa setiap kali terjadi perang, apa lagi perang saudara sesama bangsa, maka rakyatlah yang menderita. Yang memperebutkan kekuasaan demi kemuliaan diri sendiri hanyalah beberapa gelintir orang besar, akan tetapi yang dijadikan makanan golok dan pedang adalah prajurit-prajurit, anak rayat jelata.

Perang dapat mendatangkan akibat yang lebih buruk lagi, yaitu kekacauan dan kejahatan merajalela, mempergunakan kesempatan selagi pemerintah mencurahkan kekuatan untuk berperang, di mana penjagaan keamanan untuk rakyat menjadi kosong sehingga terjadilah perampokan-perampokan, pembakaran dusun-dusun, penculikan dan pemerkosaan yang semena-mena.

Tidak jarang pula terjadi pasukan-pasukan yang selalu hidup berhadapan dengan maut, yang oleh perang digembleng supaya menjadi manusia-manusia haus darah yang selalu menderita karena tekanan-tekanan batin, karena tekanan-tekanan lahir, berubah menjadi manusia-manusia yang lebih ganas dibandingkan para penjahat. Dengan dalih 'berpihak kepada musuh' banyaklah rakyat jelata menjadi korban keganasan mereka, hanya karena mereka itu silau oleh harta dan silau oleh kecantikan wanita!

Keadaan yang kacau-balau di sepanjang jalan yang dilalui Keng Hong inilah sebenarnya yang bahkan menolong Keng Hong, membuat para tokoh kang-ouw termasuk dua orang tosu Kun-lun-pai kehilangan jejaknya.

Setahun lebih Keng Hong merantau, tujuannya adalah kembali ke Kun-lun-san karena dia telah mengambil keputusan untuk memperdalam ilmunya setelah merasakan pengalaman pahit yang dia derita. Ia harus segera memiliki ilmu kepandaian yang tinggi kalau dia tidak menghendaki gangguan-gangguan di masa depan. Akan tetapi, kekacauan yang terjadi di mana-mana membuat dia tersasar. Ada kalanya dia harus mengambil jalan memutar, ada kalanya harus kembali lagi kalau terhalang oleh perang yang dahsyat.

Pada suatu pagi dia memasuki dusun Ciang-cung yang terletak di kaki gunung Min-san, di lembah sungai Cia-liang. Oleh karena sungai Cia-liang ini mengalirkan airnya ke sungai Yang-ce-kiang yang merupakan jalan perhubungan yang terbaik dan tercepat menuju ke pedalaman, maka dusun Ciang-cung ini cukup ramai. Tanpa diketahuinya secara tepat, Keng Hong sudah makin dekat dengan Kun-lun-san yang berada di sebelah barat Gunung Min-san.

Semakin ke barat, semakin berkuranglah perang, karena bala tentara kedua pihak hanya memperebutkan daerah-daerah antara Peking dan Nanking. Biar pun demikian, wilayah barat ini tidak dapat dikatakan tenteram sama sekali, dan akibat perang saudara melanda juga daerah yang jauh dari pusat tempat perang itu sendiri. Di sini timbul kekacauan-kekacauan dan para penjahat merajalela, berpesta-pora seolah-olah segerombolan tikus yang berada di rumah kosong, ditinggal pergi oleh kucing-kucing yang mereka takuti.

Ketika Keng Hong memasuki dusun Ciang-cung di pagi hari itu, segera dia melihat akibat kekacauan yang melanda di mana-mana. Sepagi itu sudah ada orang berkelahi. Memang Keng Hong akhir-akhir ini sering kali melihat orang bertempur.

Seperti biasanya, dia hendak mengambil jalan lain agar tak terlibat dalam perkelahian itu. Terlalu banyak orang berkelahi bunuh-membunuh yang ditemuinya di mana-mana hingga dia menjadi muak dan bosan. Tidak mungkin dia mencampuri urusan orang-orang lain itu yang semua diakibatkan oleh perang sehingga masing-masing membela pihak pilihannya sendiri.

Tentu Keng Hong sudah meninggalkan dusun itu untuk melanjutkan perjalanannya kalau saja dia tak mendengar bentakan-bentakan nyaring suara wanita. Yang berkelahi ternyata adalah seorang wanita yang dikeroyok banyak laki-laki! Sekali pun dia tidak peduli, namun hal ini menarik perhatian Keng Hong sehingga menggerakkan hatinya untuk menghampiri tempat pertempuran.

Betapa pun juga, kalau melihat seorang wanita dikeroyok belasan orang laki-laki seperti itu, tak mungkin dia tinggal diam saja. Gurunya pasti akan memakinya kalau dapat melihat dia mendiamkan saja seorang wanita dikeroyok oleh belasan orang laki-laki!

Setelah dekat dengan tempat pertempuran itu, dia melihat dua belas orang laki-laki yang sedang mengeroyok seorang gadis berpakaian biru muda. Hatinya menjadi kagum sekali. Bukan hanya kagum akan kegesitan dan keindahan gadis itu bermain pedang melayani pengeroyokan belasan orang lawan yang kasar-kasar, kuat dan bersenjata golok itu, akan tetapi terutama sekali melihat wajah yang cantik jelita, mata yang bersinar-sinar seperti mata burung hong, muka yang putih kemerahan, tubuh yang padat ramping, pendeknya, seorang gadis yang amat cantik!

Yang membuat Keng Hong terheran-heran dan penasaran adalah pada waktu dia melihat bahwa di situ tak ada orang yang berani mendekat, apa lagi melerai perkelahian, bahkan rumah-rumah dan warung-warung terdekat juga telah menutup pintu dengan tergesa-gesa. Tampak olehnya ada empat orang laki-laki tinggi

besar yang sudah roboh berlumur darah, juga seorang pemuda remaja terduduk di atas tanah memegang pundaknya yang terluka terkena bacokan.

Ilmu pedang gadis itu lihai, akan tapi menghadapi pengeroyokan dua belas orang laki-laki kasar itu, si gadis menjadi repot juga. Apa lagi karena para pengeroyoknya mengeluarkan kata-kata yang kasar serta kotor, dengan ancaman-ancaman yang menjijikan, membuat gadis itu makin merah mukanya dan makin kacau gerakan pedangnya.

"He, kawan, jangan sampai dia terluka!"

"Jangan membikin cacat wajahnya yang cantik halus!"

"Biarkan dia kehabisan tenaga, tentu akan menyerah sendiri, ha-ha-ha!"

"Wah, kalau tenaganya habis, bagaimana bisa melayani kita?"

"Jangan khawatir, gadis kang-ouw simpanan ini tenaganya kuat, heh-heh-heh!"

"Robek-robek dan tanggalkan semua pakaiannya, berikan padaku lebih dulu!"

"Aku dulu!"

"Aku dulu!"

"Eh, kawan-kawan. Mengapa ribut-ribut? Biar dia kita tangkap dulu, baru kita mengadakan undian siapa yang akan menikmatinya lebih dulu!"

Muka Keng Hong menjadi merah sekali. Dia hendak turun tangan membantu, akan tetapi dia masih belum tahu apa urusanya, dan apa yang menyebabkan mereka berkelahi. Apa bila dia langsung membantu gadis itu, apakah itu adil namanya? Siapa tahu, justru gadis ini yang berada di pihak salah. Maka dia menanti dan memandang penuh perhatian.

Gadis baju biru itu sudah mulai lelah. Gerakannya semakin lambat dan ketika tiga buah golok secara berbareng menangkis pedangnya dengan pengerahan tenaga kasar, gadis itu menjerit, pedangnya terlempar dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Banyak tangan menyambarnya dan...

"Brettt... aihhhh...!!" sebagian bajunya terobek berikut baju dalamnya sehingga tampaklah leher, pundak dan sebagian dada kiri yang berkulit putih halus seperti susu.

Keng Hong tidak dapat lagi menahan kemarahannya. Dia meloncat maju dan membentak, "Orang-orang kurang ajar! Mundur...!"

Sekali tangkap dia telah mencengkeram dua orang laki-laki pada bagian tengkuknya dan bagaikan melempar rumput kering saja, dia melontarkan dua orang itu ke belakang hingga mereka terpental dan terlempar sejauh empat meter, terbanting dan bergulingan. Dia tidak berhenti sampai di situ, kaki tangannya bergerak lagi dan kembali empat orang laki-laki terlempar jauh dan jatuh bangun!

Empat orang yang lain cepat-cepat membalikkan tubuh dan golok-golok di tangan mereka menyambar. Akan tetapi, mereka itu hanyalah kumpulan orang kasar yang mengandalkan keberanian, tenaga kasar dan golok. Begitu Keng Hong menggerakkan tangannya, angin dorongan tangan itu membuat keenam orang pengeroyok terhuyung mundur.

Dua orang yang agaknya menjadi pimpinan mereka menjadi penasaran lalu berseru keras dan menerjang maju lagi dengan golok mereka. Namun Keng Hong mendahului mereka, menyampok keras hingga terdengar bunyi.

"Krek-krek!"

Suara ini muncul ketika tangan Keng Hong bertemu dengan pergelangan tangan mereka yang menjadi patah tulangnya. Mereka meringis kesakitan dan melompat mundur, tidak berani maju lagi.

"Masih tidak lekas minggat dari sini?!" Keng Hong menghardik, pandang matanya tajam menusuk.

Dua belas orang itu tidak berani untuk mencoba-coba lagi, mereka lalu pergi membawa teman-teman yang terluka. Ternyata jumlah mereka semua ada enam belas orang, yang empat telah dirobohkan gadis cantik itu.

Setelah mereka semua kabur, barulah Keng Hong menoleh dan melihat gadis itu tengah menolong pemuda remaja yang terluka pundaknya. Terdengar olehnya suara gadis itu yang halus, "Bagaimana, adikku? Parahkah lukamu?"

Pemuda remaja itu menggigit bibirnya dan menggelengkan kepalanya. "Kurasa tulangnya patah... Cici, lekas haturkan terima kasih..."

Gadis baju biru itu agaknya seperti baru teringat, Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya menghadapi Keng Hong yang berdiri memandang mereka, kemudian dia menjatuhkan diri berlutut sambil berkata,

"Saya Sim Ciang Bi bersama adik saya Sim Lai Sek menghaturkan terima kasih atas pertolongan Taihiap (Pendekar Besar) yang telah menyelamatkan nyawa kami."

Dua macam perasaan memenuhi hati Keng Hong mendengar kata-kata itu. Dia disebut taihiap! Dia merasa bangga dan juga jengah. Tentu gadis ini menganggap dia seorang pendekar yang berilmu tinggi karena dalam segebrakan saja mampu mengusir dua belas orang laki-laki kasar tadi. Padahal kalau mempergunakan ilmu silat, tanpa disertai tenaga sinkang yang luar biasa, belum tentu dia menang lihai dari pada gadis itu sendiri. Bangga karena mulut yang manis dan mungil itu menyebutnya taihiap, namun jengah dan malu karena dia sendiri merasa amat tidak pantas disebut seorang pendekar besar.

"Ah, harap jangan sungkan, bangkitlah, Nona," katanya sambil mengangkat bangun gadis itu.

Ketika kedua telapak tangannya menyentuh pundak itu, terasa hawa yang hangat lunak keluar dari daging pangkal lengan yang halus itu. Maka berdebarlah jantung Keng Hong, apa lagi ketika pandangan matanya bertemu dengan sebagian dada yang telanjang itu. Pandang matanya seperti lekat pada kaki dan lereng bukit dada yang putih halus.

"Cici... bajumu...!" Pemuda remaja itu memperingatkan cici-nya yang ketika itu sedang memandang wajah Keng Hong.

Gadis itu merintih perlahan dan mukanya menjadi merah sekali. Keng Hong cepat-cepat membuka jubahnya dan menyelimutkan jubah ini pada tubuh si gadis yang memandang kepadanya dengan sinar mata berterima kasih. Hal ini membebaskannya dari rasa malu, apa lagi kalau diingat bahwa kini banyak orang mendatangi tempat itu. Mereka ini adalah penduduk dusun yang baru berani keluar setelah perkelahian itu berakhir.

"Ah, masih untung Sam-wi dapat lolos dari pengeroyokan mereka. Harap Sam-wi segera pergi meninggalkan dusun ini, karena kalau tidak... mereka pasti segera datang lagi dan menyusahkan Sam-wi (Tuan bertiga)." Yang berkata demikian ialah seorang kakek kurus, mukanya membayangkan kegelisahan.

Keng Hong mengerutkan alis. Dia sudah membantu dan dia tak boleh kepalang tanggung membantu nona ini. "Lopek, kami tidak takut menghadapi ancaman mereka. Biarkan saja mereka datang, akan kami hajar mereka semua! Saat ini kami perlu untuk merawat adik yang terluka ini. Siapakah di antara Cu-wi (Tuan sekalian) yang sudi menolong kami dan meminjamkan tempat untuk istirahat dan berobat?"

Akan tetapi, sekian banyaknya pasang mata hanya memandangnya dengan terbelalak, penuh kekhawatiran dan tiada seorang pun yang menawarkan tempatnya. Kakek itu cepat berkata,

"Enghiong (Orang gagah) harap bisa memaklumi keadaan kami. Mereka adalah kawanan buaya darat yang tinggal di dusun tak jauh dari sini. Kalau saja mereka mendengar ada salah seorang di antara kami berani membantu Sam-wi, tentu yang membantu itu akan celaka...!"

"Pengecut!" Tiba-tiba Sim Lai Sek yang terluka pundaknya itu berseru marah. "Apakah dikira kami tidak akan membela dia yang menolong kami? Dan kami bersedia membayar sewa kamar dan harga obat!"

Keng Hong hanya tersenyum dan maklum akan rasa penasaran pemuda remaja itu, yang ternyata tampan seperti cici-nya, sepasang matanya lebar dan mukanya membayangkan keberanian.

"Maaf, Siauw-enghiong. Kami tentu percaya akan kegagahan Sam-wi, akan tetapi maukah Sam-wi selamanya tinggal di dusun ini?"

"Apa...?!" Kini gadis cantik itu yang bertanya, matanya terbelalak heran dan Keng Hong terpaksa harus mengalihkan pandangnya karena mata itu amat indahnya sehingga dia khawatir kalau-kalau dia akan melongo menikmati keindahan itu.

"Nona, dan Siauw-te, harap Ji-wi memaklumi kekhawatiran mereka ini. Lopek ini benar. Memang, selama kita masih berada di sini, penjahat-penjahat itu tak akan berani datang mengganggu. Akan tetapi tidak mungkin kita tinggal selamanya di sini dan bila mana kita sudah pergi lalu mereka datang mengamuk, membalas dendam kepada penduduk dusun ini, bukankah sama saja artinya dengan kita yang mencelakakan penduduk di sini?"

Enci dan adik itu tercengang dan mengangguk-angguk. "Ahhh, kalau begitu apa gunanya ada penjaga keamanan? Apa gunanya ada pembesar setempat? Bukankah di sini ada kepala dusun wakil pemerintah?" Sim Lai Sek masih mencoba untuk menyatakan rasa penasarannya.

Kakek itu menggeleng kepala dan menghela napas panjang. "Siauw-enghiong, hal begini saja masakah Enghiong masih belum tahu? Semenjak saya masih kanak-kanak sampai sekarang sudah kakek-kakek, mana ada jaminan keamanan dan keselamatan bagi rakyat jelata? Memang selalu ada penjaga keamanan, juga ada pembesar setempat, akan tetapi kenyataan pahit yang menyedihkan namun tidak dapat disangkal adalah bahwa penjaga keamanan di sini hanya namanya saja penjaga keamanan, akan tetapi pada kenyataanya adalah pengacau keamanan. Mereka hanya menjadi pelindung-pelindung bayaran, yang menggunakan kekuasaan untuk kesenangan sendiri. Ada pun pembesar hanya namanya saja besar, akan tetapi, jiwanya kecil dan lalim. Sudahlah, harap Sam-wi memaklumi keadaan kami rakyat kecil yang melarat dan tidak menambah beban kami yang sudah berat."

"Mari kita keluar dari dusun ini, biarlah saya mencarikan tempat istirahat untuk Ji-wi," kata Keng Hong.

Tanpa menanti lagi dia segera membungkuk dan memondong tubuh Sim Lai Sek yang terluka. Pemuda remaja ini sudah amat lemah, bukan hanya oleh lukanya di pundak yang mematahkan tulangnya, namun juga karena lemas akibat kehilangan banyak darah.

"Di luar dusun, di dalam hutan sebelah barat terdapat sebuah kuil yang kosong. Kiranya Sam-wi dapat beristirahat di sana. Sam-wi dapat membawa bekal makanan dan bahan obat," kata pula si kakek yang sesungguhnya menaruh rasa kagum dan simpati kepada tiga orang muda yang sudah berani menentang para buaya darat yang semenjak dahulu merupakan gangguan di dusun itu.

Setelah Ciang Bi, gadis itu, membeli obat-obat dan bahan makanan, berangkatlah mereka bertiga keluar dari dusun memasuki hutan sebelah barat dan benar saja, di tengah hutan itu mereka menemukan sebuah kuil tua yang kosong, akan tetapi lumayan untuk tempat berteduh dan mengaso. Keng Hong lalu merebahkan tubuh Lai Sek di atas lantai yang sudah dibersihkan oleh Ciang Bi. Kemudian dia membantu gadis itu menggodok obat dan merawat Lai Sek.

Setelah pemuda remaja itu minum obat, makan bubur dan tertidur nyenyak, Ciang Bi dan Keng Hong duduk di ruang luar kuil, di atas batu-batu halus yang agaknya dahulu dipakai untuk bersemedhi para pendeta penghuni kuil. Sampai lama mereka hanya berdiam diri dan setiap kali mereka bertemu pandang, gadis itu menundukkan mukanya dan bibir yang merah dan segar selalu itu tersenyum malu-malu.

"Taihiap..."

"Ahh, jangan menyebut aku taihiap, Nona. Aku seorang biasa saja yang kebetulan dapat membantumu. Namaku Keng Hong, Cia Keng Hong."

"Tapi... kepandaianmu sungguh amat luar biasa, Taihiap. Sungguh membuat hatiku amat kagum."

"Kepandaianmu bermain pedang pun sangat hebat, Nona. Aku yang bodoh mana dapat dibandingkan denganmu. Engkau masih muda tetapi sudah amat pandai bermain pedang, gerakanmu cekatan dan ringan, permainan pedangmu indah sekali bagai seorang bidadari menari dan kau... kau cantik jelita sekali, Nona."

Gadis itu cepat menengok dan menatap wajah Keng Hong. Akan tetapi dia tidak melihat pandang mata kurang ajar, hanya melihat sinar kekaguman yang jujur terpancar keluar dari sepasang mata yang tajam itu sehingga dia tidak jadi marah, bahkan lalu menunduk dengan muka merah, bibirnya tersenyum, matanya mengerling dan jantungnya berdenyut penuh kegembiraan. Wanita manakah di dunia ini yang takkan menjadi dak-dik-duk hatinya kalau menerima pujian-pujian yang begitu jujur dari seorang pemuda yang amat gagah perkasa dan tampan pula?

Sejenak mereka diam tak berkata-kata. Keadaan ini tidak mengganggu Keng Hong yang menikmati pemandangan indah di depannya, rambut yang hitam mulus dan halus panjang terurai itu, wajah yang cantik sekali, sepasang mata seperti mata burung hong, hidung kecil mancung yang cupingnya dapat bergerak-gerak sedikit pada waktu merasa malu dan merah, mulut yang indah bentuknya dengan sepasang bibir yang seolah-olah dicat merah, merah semringah dan selalu segar, sepasang pipinya kemerahan bagaikan buah tomat setengah matang, dagu kecil meruncing yang kalau digerakkan menimbulkan lesung pipit di atasnya. Tubuh yang ramping padat dan biar pun kini tertutup jubah Keng Hong yang terlalu besar, masih tak dapat menyembunyikan bentuknya yang menggairahkan.

Biar pun mereka tak berkata-kata, Keng Hong tidak merasa kesepian. Akan tetapi gadis yang maklum betapa sepasang mata orang yang dikaguminya itu memandangnya penuh kekaguman, menjadi tak tenang dan akhirnya ia berkata lirih,

"Cia-taihiap, betapa aku akan dapat membalas budimu yang amat besar? Biarlah aku dan adikku akan selalu berdoa untuk kebahagianmu..."

"Ihhh, Nona, mengapa begini sungkan? Lupakan saja apa yang telah kulakukan karena itu semua tak lain hanyalah pelaksanaan kewajiban seorang manusia yang harus membantu manusia lain yang sedang tertimpa kemalangan."

"Engkau gagah dan bijaksana, taihiap..."

Gadis itu memandang dan sejenak pandang mata mereka saling melekat. Keng Hong dapat menangkap sinar kemesraan memancar dari pandang mata di balik bulu mata lentik itu, akan tetapi hanya sebentar saja karena gadis itu sudah cepat-cepat menundukkan mukanya kembali.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari sebelah dalam kuil. Keduanya cepat melesat ke dalam kuil seperti berlomba, dan berbareng mereka memasuki ruangan di mana tadi Lai Sek rebah dan tidur.

Sekarang pemuda remaja itu sudah bangun, akan tetapi masih rebah dan terlihat gelisah sekali. Mulutnya mengeluarkan teriakan-teriakan marah seperti orang sedang berkelahi, kaki tangannya bergerak-gerak, tetapi matanya meram. Keng Hong menarik napas lega. Kiranya pemuda itu hanya mengigau saja.

"Dia diserang demam!" Seru Ciang Bi khawatir ketika meraba leher adiknya itu. Keng Hong meraba dahi pemuda itu dan ternyata pemuda itu diserang demam panas.

"Biar kucarikan obat di dusun itu untuk melawan demamnya," kata Keng Hong dan tanpa menanti jawaban dia sudah berkelebat lari menuju ke dusun itu. Pemilik toko obat dengan senang hati memberikan obat penolak demam yang disebabkan luka, kemudian pemuda ini cepat kembali lagi ke dalam hutan.

Dapat dibayangkan betapa marah hatinya ketika melihat bahwa di depan kuil itu sudah dipenuhi dengan orang-orang yang dia kenal adalah orang-orang yang tadi mengeroyok enci dan adik itu. Jumlah mereka kini tidak kurang dari tiga puluh orang dan paling depan berdiri seorang laki-laki tinggi besar bermuka merah yang membawa golok besar.

Laki-laki tinggi ini sedang bicara dengan Ciang Bi, menuding-nudingkan goloknya ke arah gadis itu yang bersikap tenang dengan pedang di tangan, dan sudah siap untuk melayani pengeroyokan. Keng Hong mempercepat larinya dan dengan gerakan indah dia meloncati kepala mereka yang mengurung, langsung turun di dekat Ciang Bi. Wajah gadis ini berseri melihat datangnya penolongnya.

Keng Hong tidak mempedulikan si tinggi besar, bahkan dia memberikan bungkusan obat kepada gadis itu sambil berkata, "Nona, kau serahkan saja tikus-tikus ini kepadaku. Lekas masak obat ini dan minumkan kepada adikmu."

Gadis itu meragu, menyapu para penjahat itu dengan matanya. Agaknya ia merasa berat meninggalkan pemuda penolongnya itu seorang diri saja menghadapi sekian banyaknya penjahat, apa lagi yang kini dipimpin oleh kepala mereka yang kelihatannya kuat dan lihai.

"Akan tetapi..."

"Jangan membantah, lebih baik lekas tolong adikmu. Aku sanggup melayani mereka ..."

"Taihiap, pakailah pedangku..."

"Terima kasih. Tidak usah. Menghadapi segala macam tikus busuk, perlu apa mengotori pedangmu?"

Sejenak gadis itu memandangnya, memandang dengan sinar mata mesra seperti tadi, akan tetapi sekarang lebih lama dan lebih jelas sehingga Keng Hong-lah yang lebih dulu menundukkan muka karena tidak tahan menghadapi pemandangan yang mengguncang perasaannya ini. Gadis itu lalu berlari masuk membawa obat dan pedangnya, sedangkan Keng Hong lalu menghadapi kepala penjahat sambil berkata,

"Kalian ini mau apakah? Puluhan orang laki-laki tinggi besar mendesak dan mengganggu seorang gadis muda dan adiknya yang sedang sakit, sungguh perbuatan yang amat tidak gagah!"

Kepala penjahat itu usianya kurang lebih empat puluh tahun. Tubuhnya membayangkan tenaga yang sangat kuat dan goloknya amat besar dan kuat, sikapnya pun menyeramkan. Mukanya merah seperti wajah Kwan Kong pahlawan pada jaman Sam-kok, dengan kumis dan jenggotnya yang hitam lebat, sepasang matanya yang lebar itu kemerahan. Dengan gerakan goloknya dia menuding ke arah Keng Hong dan suaranya serak ketika bertanya kepada anak buahnya,

"Inilah pemuda usilan itu?"

"Benar dia, Twako!" kata seorang di antara mereka yang tadi dihajar Keng Hong.

Kepala penjahat itu kembali memandang Keng Hong penuh perhatian, seolah-olah tidak dapat percaya bahwa pemuda yang usianya paling banyak baru sembilan belas tahun ini mampu merobohkan dua belas orangnya!

"Siapa namamu?" bentaknya, sikapnya sombong dan memandang rendah.

"Namaku Cia Keng Hong."

"Kamu orang Hoa-san-pai juga?"

Pertanyaan ini menyadarkan Keng Hong bahwa enci dan adik itu tentu murid Hoa-san-pai. Pantas saja ilmu pedangnya demikian indah. Ia menggeleng kepala dan menjawab,

"Aku bukan dari partai mana-mana, aku hanyalah seorang yang kebetulan lewat dan tidak tahan melihat belasan laki-laki tinggi besar mengeroyok seorang wanita. Mengapa kalian bukannya insyaf akan perbuatan pengecut dan memalukan itu bahkan kini kembali datang mengganggu? Lebih baik kalian sadar dan pergi saja, karena perbuatan kalian ini hanya akan membuat kalian tercela dan ditertawakan orang gagah sedunia."

"Bocah sombong! Bocah usilan! Kami mempunyai urusan sendiri dengan orang-orang dari Hoa-san-pai, ada sangkut paut apa denganmu? Engkau sudah bosan hidup!"

Kepala penjahat itu sudah menerjang dengan goloknya dan terdengar suara mendesing pada saat golok itu menyambar ke arah kepala Keng Hong. Pemuda ini belum sempurna mempelajari ilmu silat dan yang telah dipelajarinya hanyalah delapan jurus ilmu serangan dan ilmu pedang yang belum matang, maka dia amat kaget dan cepat meloncat mundur. Loncatannya sangat ringan dan cepat, namun gerakannya mengelak kaku sekali.

Hal ini dilihat oleh kepala penjahat yang ilmu silatnya lumayan juga, maka sambil berseru keras dia maju lagi menubruk sambil membacokkan goloknya. Tetapi sekali ini Keng Hong yang maklum akan bahaya yang mengancam dirinya, sudah mendahului dengan pukulan atau dorongan dua tangannya ke depan. Ia menggunakan telapak tangannya mendorong sambil mengerahkan sinkang.

Terdengar penjahat tinggi besar itu menjerit dan roboh terjengkang, memuntahkan darah segar. Matanya mendelik dan nyawanya melayang pada saat itu juga!

Melihat robohnya pemimpin mereka, orang-orang kasar itu menjadi marah sekali. Sambil berteriak-teriak memaki mereka sudah menerjang maju, mengeroyok Keng Hong dengan senjata mereka.

Keng Hong yang belum memiliki banyak pengalaman dalam pertempuran, apa lagi kalau dikeroyok tiga puluh orang yang memegang senjata tajam, menjadi bingung sekali. Akan tetapi untung baginya bahwa gemblengan mendiang gurunya ditekankan kepada sinkang dan ginkang sehingga tubuhnya yang mengelak dan meloncat ke sana-sini itu jauh lebih cepat dari pada gerakan para pengeroyoknya sehingga mereka menjadi bingung karena bagi mereka, tubuh pemuda itu seperti lenyap dan berkelebatan seolah-olah pemuda itu telah berubah menjadi sesosok bayangan yang sukar diserang.

Melihat betapa dengan mudah dan leluasa dia dapat bergerak di antara pengeroyoknya yang menurut pandangannya bergerak sangat lambat itu, timbul kegembiraan di hati Keng Hong. Baru sekarang dia mengerti kenapa suhu-nya dahulu menekankan latihan sinkang dan ginkang.

Kiranya, waktu yang amat pendek ketika dia belajar dahulu telah diisi dengan dasar dari pada syarat utama dalam ilmu silat, yaitu kecepatan gerakan dan kekuatan dalam. Kini, setelah dengan mudah dia dapat menghindarkan semua serangan dengan mengandalkan kecepatan gerakannya, dia mulai balas menyerang dan alangkah mudahnya merobohkan mereka itu. Dengan satu kali tamparan atau tendangan saja dia telah mampu merobohkan seorang pengeroyok.

Keng Hong lalu mengamuk. Walau pun dipandang oleh mata orang lain dia dikeroyok dan dikepung, namun kenyataannya, seorang demi seorang dari para pengeroyoknya dapat dia robohkan dan makin lama pengeroyokan itu menjadi makin kacau.

Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan para pengeroyok yang sudah kehilangan tujuh orang teman yang sudah dirobohkan Keng Hong. Para pengeroyok yang berada di sebelah luar berjatuhan dan dalam sekejap mata saja ada lima orang roboh!

Keng Hong melirik dan pandang matanya yang tajam hanya bisa melihat sinar-sinar putih berkelebatan. Maka, maklumlah dia bahwa ada orang yang sudah membantunya dengan menggunakan senjata rahasia untuk merobohkan para pengeroyok.

Dia menjadi gembira dan kembali dua orang dapat dia robohkan dengan tamparan kedua tangannya. Para pengeroyok menjadi makin panik dan akhirnya mereka itu melarikan diri pontang-panting, meninggalkan teman-teman yang tewas atau terluka.

"Sahabat baik yang telah membantu, harap suka keluar!" Keng Hong berteriak memanggil setelah semua pengeroyoknya pergi. Tetapi tidak ada jawaban, juga tidak tampak gerakan di balik pohon-pohon. Keadaan sunyi sekali, kecuali suara merintih yang keluar dari mulut mereka yang terluka.

"Dia sudah pergi, In-kong..."

Keng Hong membalikkan tubuhnya, melihat bahwa Ciang Bi telah berdiri di ambang pintu kuil dengan pandang mata penuh kagum dan bersyukur kepadanya. Sekarang gadis itu menyebutnya ‘in-kong’ (tuan penolong).

"Dia siapa, Nona?"

"Entahlah, akan tetapi aku melihat berkelebatnya bayangan seorang wanita berpakaian putih di balik pohon sana. Dia membantumu dengan cara bersembunyi, tentunya kini telah pergi. Tentu In-kong mengenal dia."

Berdebar jantung Keng Hong. Gadis baju putih yang lihai? Siapa lagi kalau bukan Biauw Eng? Ia menghampiri lima orang pengeroyok yang tadi roboh dan melihat bahwa mereka ini telah tewas, pelipis mereka remuk oleh bola-bola putih berduri yang dia kenal sebagai senjata rahasia Biauw Eng!

Ahhh, kembali gadis itu telah menolongnya. Akan tetapi mengapa harus menolong sambil bersembunyi? Mengapa tidak menemuinya?

"In-kong tentu mengenal gadis yang lihai itu, bukan?"

Keng Hong mengangguk, kemudian bertanya, "Bagaimana dengan adikmu?"

Gadis itu memandang penuh rasa terima kasih. "Berkat pertolonganmu, adikku telah turun panasnya. Berkat pertolonganmu, kami kakak beradik masih dapat bernapas sampai saat ini. Tidak tahu bagaimana kami akan dapat membalas budimu yang besar." Tiba-tiba saja gadis itu menjatuhkan diri berlutut.

Sekali meloncat, Keng Hong sudah tiba di depan gadis itu, memegang pundaknya dan mengangkatnya bangun. Darahnya berdesir ketika dia menyentuh kedua pundak itu. Dari luar baju dia dapat merasakan alangkah halusnya kulit pundak itu. Cepat dia melepaskan kedua tangannya sesudah Ciang Bi bangkit berdiri.

Sejenak mereka berpandangan. Dari sepasang mata yang indah itu bersinar kemesaraan yang membuat bulu tengkuk Keng Hong berdiri dan jantungnya berdebar-keras.

"Jangan memberi penghormatan secara berlebihan, Nona. Telahkukatakan bahwa semua yang kulakukan bukanlah pertolongan, akan tetapi kewajiban. Sekarang kita harus cepat pergi dari sini. Tempat ini amat tidak baik dan tidak enak untuk tinggal di sini." Dia lantas memandang ke arah mayat-mayat dan orang-orang terluka. "Mari kita mencari tempat lain untuk merawat adikmu sampai sembuh."

Ciang Bi mengangguk dan Keng Hong lalu memasuki kuil. Sim Lai Sek, pemuda remaja berusia enam belas tahun itu, demamnya sudah turun dan hanya tubuhnya masih lemah. Ia tersenyum dan wajahnya yang pucat itu menyinarkan kekaguman saat dia memandang Keng Hong.

"Engkau hebat dan baik sekali..., Taihiap...," katanya lemah.

Keng Hong tak menjawab, hanya membungkuk dan memondongnya sambil berkata, "Kita harus pergi dan mencari tempat lain."

Pemuda itu kelihatan sungkan. "Aku dapat berjalan sendiri, Taihiap."

"Engkau masih lemah dan kita perlu melakukan perjalanan cepat pergi dari tempat ini," kata Keng Hong yang segera lari dari kuil itu, diikuti oleh Ciang Bi.

Mereka berlari terus keluar dari hutan itu tanpa bercakap satu kata pun. Ciang Bi selalu tersenyum dan kadang-kadang melontarkan kerling penuh kagum dan bersyukur ke arah pemuda yang memondong adiknya. Keng Hong berlari sambil melamun karena pikirannya penuh dengan bayangan Biauw Eng yang dia anggap aneh sekali, menolongnya secara sembunyi-sembunyi dan tidak mau menemuinya.

Karena malam tiba, akhirnya mereka terpaksa menghentikan perjalanan. Untung mereka mendapatkan sawah ladang yang luas dan di sana terdapat beberapa buah gubuk kecil, tempat para petani berteduh dan menjaga sawah.

Sunyi senyap di tempat itu dan langit amat cerah. Meski pun malam itu tidak ada bulan, akan tetapi bintang-bintang memenuhi angkasa dan tidak ada satu pun bayangan pohon yang menggelapkan tempat itu.

Keng Hong merebahkan tubuh Lai Sek di dalam sebuah gubuk, kemudian dia pergi untuk mencari bahan makanan untuk mereka. Ada pun Ciang Bi menjaga adiknya yang masih amat lemah.

"Cici, dia baik sekali...," kata pemuda remaja itu kepada kakaknya setelah bayangan Keng Hong lenyap ditelan cuaca yang suram.

Gadis itu mengangguk, termenung sampai lama kemudian terdengar bisikan adiknya.

"Dia lihai sekali. Murid siapakah dia, Cici? Dari golongan mana?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya sambil menarik napas panjang. Seluruh perasaannya terselimut dengan bayangan Keng Hong, rongga dada dan kepalanya penuh oleh pemuda penolongnya yang amat menarik hatinya itu.

"Aku tidak tahu..., kami belum sampai bicara tentang itu..."

"Ehhh, mengapa begitu, Cici? Kita sudah ditolongnya, dibebaskannya dari ancaman maut sampai dua kali, bahkan dia terus menjaga serta merawatku. Kita harus tahu siapa dia, bagamana keadaannya dan dari golongan mana. Betapa pun juga, budi sebesar ini harus kita balas kelak. Bahkan kita harus melaporkan kepada suhu supaya Hoa-san-pai kelak dapat membalas budinya."

"Sudahlah, kau mengasolah Lai Sek. Kulihat dia itu tak begitu suka untuk diingatkan akan budinya."

"Tetapi... kau harus bertanya tentang gurunya, partainya..."

Gadis itu menutup mulut adiknya dengan telapak tangannya yang halus. "Akan kulakukan itu, sekarang minumlah obat ini lebih dulu."

Ciang Bi telah membuat api unggun dan memanaskan obat dalam tempat obat dari tanah yang tadi dibawanya, obat dan tempatnya yang didapatkan oleh Keng Hong sebelum para penjahat tadi datang menyerbu.

Lai Sek terpaksa minum obat yang pahit itu dan rasa pahit melenyapkan nafsu bicaranya sehingga dia mulai memejamkan matanya. Tubuhnya masih letih sehingga sebentar saja dia tertidur pulas.

Keng Hong datang membawa beberapa buah bakpauw panas dan seguci besar terisi air teh yang dibelinya dari dusun tak jauh dari sawah itu. Ia menawarkannya kepada Ciang Bi dan mereka lalu makan minum tanpa bicara, menyisihkan bagian Lai Sek supaya dapat dimakan pemuda itu kalau sudah bangun. Kemudian keduanya duduk dekat api unggun.

"Syukurlah kalau adikmu sudah sembuh, Nona," Keng Hong berkata untuk memecahkan kesunyian yang mencekam sambil memandang wajah jelita itu yang disinari cahaya api unggun kemerahan.

"Berkat pertolonganmu, In-kong."

"Harap kau jangan menyebutku In-kong atau taihiap. Namaku Cia Keng Hong dan sebut saja kakak kepadaku karena tentu aku lebih tua darimu. Usiaku sudah hampir sembilan belas tahun."

"Kau juga harap jangan menyebut nona. Namaku Sim Ciang Bi dan usiaku delapan belas tahun, Twako."

Keng Hong tersenyum. "Baiklah, Bi-moi (adik Bi). Dan harap jangan menyebut-nyebut lagi tentang pertolongan, kau membuat aku menjadi malu saja."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, Twako. Engkau telah menolong kami enci dan adik, bolehkah aku mengetahui, engkau dari perguruan mana? Ilmu kepandaianmu hebat sekali." Gadis itu memandang kagum, kekaguman yang setulusnya dan yang terbayang sepenuhnya pada pandang mata yang tajam itu, pada wajah yang jelita itu.

Keng Hong menarik napas panjang. Dia kini sudah cukup kenyang dengan pengalaman pahit apa bila orang mengetahui akan dirinya, mengetahui bahwa dia adalah murid Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong, dan terutama sekali, bila mengetahui bahwa dia pewaris pedang Siang-bhok-kiam yang diperebutkan oleh seluruh orang kang-ouw karena mereka mengira bahwa pedang itu ialah kunci tempat penyimpanan pusaka-pusaka peninggalan gurunya. Karena itu, kini mendengar pernyataan gadis jelita ini, dia enggan untuk memperkenalkan perguruannya.

"Ahh, aku bukan dari perguruan mana-mana, Bi-moi dan sebaiknya aku tidak membawa nama guruku yang telah meninggal dunia. Riwayatku tak menarik, aku seorang sebatang kara, rumah pun tidak punya. Lebih baik mendengar riwayatmu, Bi-moi, kalau kau tidak berkeberatan. Mengapa engkau dan adikmu bermusuhan dengan mereka itu? Di mana tempat tinggalmu dan hendak ke mana kalian pergi?"

"Twako, engkau terlalu merendahkan diri. Seorang dengan kepandaian seperti engkau ini tentu berasal dari perguruan yang tinggi dan ternama, atau setidak-tidaknya tentu murid seorang yang sangat sakti. Akan tetapi kalau engkau hendak merahasiakannya, aku pun tidak berani memaksa. Tentang aku... ahhh, aku dan adikku hanya murid-murid kecil dari Hoa-san-pai."

Keng Hong teringat akan dua orang tokoh Hoa-san-pai seperti yang sudah dituturkan oleh gurunya, yaitu yang bernama Coa Kiu dan Coa Bu, dua orang kakek bersaudara yang amat terkenal dan di dunia kang-ouw dijuluki Hoa-san Siang-sin-kiam (Sepasang Pedang Sakti dari Hoa-san)!

Juga dia teringat dengan cerita gurunya akan pengalaman-pengalaman gurunya dimusuhi oleh kaum Hoa-san-pai, yaitu karena gurunya dahulu pernah mencuri ramuan obat dan pedang pusaka dari Hoa-san-pai. Bahkan kemudian terdapat pula seorang murid wanita Hoa-san-pai yang tergila-gila pada Sin-jiu Kiam-ong dan melarikan diri bersama pendekar yang nakal itu! Teringat akan penuturan gurunya, mau tidak mau Keng Hong tersenyum lebar.

"Kenapa engkau tertawa, Twako?"

"Ahh, tidak apa-apa, Bi-moi. Hanya aku girang bahwa aku sudah bertemu dengan murid Hoa-san-pai yang telah lama kudengar nama besarnya. Pantas saja ilmu pedangmu amat indah dan hebat!"

"Ihhh, apanya yang hebat?"

Gadis itu memandang penuh kekaguman dan sama sekali tidak menyembunyikan rasa tertarik pada sinar matanya yang bening. "Engkau lihai luar biasa, engkau baik budi dan manis bahasa, engkau pandai merendahkan diri dan sekarang ternyata engkau pandai pula memuju-muji orang untuk menyenangkan hatinya."

"Wah-wah, yang pandai memuji-muji ini aku atau engkau?" Keng Hong tertawa.

Melihat pemuda ini tertawa dan memperlihatkan deretan gigi yang putih dan kuat, gadis itu pun tertawa sambil berkata,

"Kita sama-sama pandai memuji orang. Akan tetapi salahkah itu? Memuji orang berarti menyenangkan hati orang, dan aku ingin menyenangkan hatimu, Twako, sungguh pun hal itu merupakan balas budi yang tak ada artinya."

"Sudahlah, Bi-moi. Lebih baik kau ceritakan mengapa kau dan adikmu dimusuhi mereka itu."

Gadis itu menarik napas panjang. "Aahhh, semua adalah salahku, gara-gara akulah maka terjadi permusuhan itu...," katanya, kemudian dia bercerita.

Gadis yang bernama Sim Ciang Bi dan adiknya, Sim Lai Sek ini adalah putera dan puteri seorang sastrawan di kota Liok-keng yang terkenal karena pandai sekali membuat sajak dan melukis, dikenal dengan sebutan Sim-siucai (sastrawan Sim). Karena sudah banyak mengalami kesengsaraan akibat perang dan kerusuhan, di mana kepandaian bun (sastra) tidak mampu melindunginya, Sim-siucai lalu membawa kedua anaknya itu ke Hoa-san-pai untuk mendidik kedua anaknya dengan ilmu silat, karena siucai ini berpendapat bahwa dalam jaman perang dan kerusuhan itu ilmu silat lebih berguna dari pada ilmu sastra.

Dengan demikian, Ciang Bi yang ketika itu berusia tiga belas tahun sedangkan Lai Sek berusia sebelas tahun lalu menjadi murid-murid Hoa-san-pai. Selama lima tahun mereka berdua belajar ilmu silat.

Setelah pimpinan Hoa-san-pai merasa bahwa mereka sudah memiliki kepandaian cukup untuk menjaga diri, apa lagi mengingat bahwa Ciang Bi sudah menjadi seorang gadis dewasa berusia delapan belas tahun dan sudah sepatutnya berada di rumah orang tua sendiri untuk kemudian berumah tangga, kedua orang anak murid Hoa-san-pai ini disuruh pulang ke tempat tinggal mereka.

Pada saat mereka berdua melakukan perjalanan sampai di dusun Ciang-cung, kecantikan wajah Ciang Bi lalu menimbulkan urusan besar. Di sebuah dusun lain yang tidak jauh dari Ciang-cung tinggal seorang kepala kampung yang menjadi raja kecil di dusun itu, bahkan kekuasaan dan pengaruhnya sampai menjalar ke dusun-dusun lain di dekatnya, termasuk Ciang-cung karena kepala-kepala kampung dari dusun-dusun lainnya tak ada yang berani menentangnya.

Kepala dusun ini bernama Bong-cungcu (Lurah Bong) dan memiliki seorang putera tunggal bernama Bong-cit yang terkenal jahat, mata keranjang dan senang membawa kehendak sendiri mengandalkan kedudukan ayahnya dan mengandalkan kekuatan pasukan tukang pukulnya yang terdiri dari buaya-buaya darat yang pandai ilmu silat. Pada saat Bong Cit mendengar akan kecantikan seorang gadis yang memasuki dusun itu

bersama adiknya, segera bersama anak buahnya Bong Cit mengejar ke Ciang-cung, menemui gadis cantik itu dan menggodanya dengan ucapan-ucapan yang tidak sopan.

Tentu saja Ciang Bi dan adiknya menjadi marah dan menghajar para tukang pukul itu sehingga mereka bersama majikan muda mereka lari tunggang-langgang. Akan tetapi, tak lama kemudian kembali datang pasukan tukang pukul yang jumlahnya lebih banyak, lalu mengeroyok Ciang Bi dan adiknya. Pasukan tukang pukul ini kiranya cukup kuat sehingga hampir saja Ciang Bi dan adiknya celaka kalau saja saat itu tidak muncul Keng Hong yang menghajar mereka.

"Begitulah, Twako. Sungguh aku merasa malu sekali bahwa biar pun ayah telah mengirim aku bersama adikku belajar selama lima tahun di Hoa-san-pai, ternyata baru pertama kali bertemu dengan penjahat saja sudah hampir celaka. Masih baik nasibku dapat bertemu dengan seorang pendekar gagah perkasa seperti engkau. Jika saja kepandaianku setinggi kepandaianmu, tentu akan kucari jahanam Bong Cit itu dan akan kulenyapkan dari dunia. Manusia macam dia itu merupakan ancaman bagi keselamatan gadis-gadis di kampung sekeliling tempat itu."

Keng Hong mengangguk-angguk. "Aku tidak dapat terlalu menyalahkan dia."

"Apa maksudmu?"

"Siapa orangnya yang tak akan tergila-gila melihat engkau, Bi-moi. Engkau terlalu cantik jelita dan manis, membuat hati pria menjadi jungkir balik!"

Tiba-tiba saja wajah yang cantik itu menjadi merah sekali, bibir yang mungil itu tersenyum ditahan, matanya mengerling malu-malu. "Ihhh, engkau juga... mata keranjang dan... dan kurang ajar...? Sukar dipercaya...!"

Keng Hong tertawa lirih dan menggeleng-gelengkan kepalanya, pandang matanya secara jujur menatap wajah itu dengan kekaguman.

"Apakah artinya mata keranjang, Bi-moi? Menurut mendiang suhu, wanita itu bagai bunga yang indah. Wanita mana yang tidak selalu berusaha untuk mempercantik diri? Untuk apa semua usaha itu? Tentu agar kelihatan cantik dan menimbulkan rasa kagum di hati pria, dan telah menjadi hak setiap orang pria untuk mengagumi kecantikan wanita. Semua pria tentu saja suka melihat kecantikan wanita, kecuali mereka yang munafik, kalau ada wanita cantik pura-pura menundukkan muka padahal matanya mengerling! Di lahirnya pura-pura tidak suka akan tetapi diam-diam merindukannya! Semua pria suka akan wanita cantik, sedikitnya suka memandang dengan kagum seperti orang mengagumi setangkai bunga yang cantik dan indah. Semua wanita suka untuk dikagumi pandang mata pria, biar pun banyak yang berpura-pura marah dan membenci. Padahal disudut hatinya, wanita mana yang tidak suka dipandang dengan rasa kagum? Tentang kurang ajar, harap jangan keliru sangka, Bi-moi. Pria yang mana saja boleh memandang kagum akan kecantikan wanita yang mana saja, akan tetapi kalau melakukan perbuatan yang lebih dari pada ini, yaitu hendak mengganggu dengan perbuatan, barulah jahat dan tidak baik. Seperti juga setiap orang boleh mengagumi setangkai bunga, akan tetapi apa bila berlancang tangan untuk memetiknya adalah perbuatan tidak benar karena bunga itu tentu ada yang memilikinya. Kalau aku menyatakan dengan sejujurnya apa yang terpikir olehku, itu bukan kurang ajar namanya, Bi-moi. Aku memandangmu dengan kagum sebab hatiku memang amat kagum dengan kecantikanmu, aku menyatakannya dengan mulut bahwa engkau cantik jelita dan manis, bukan berarti kurang ajar."

Makin merah wajah Ciang Bi dan gadis itu menunduk, akan tetapi dia tidak marah, bahkan jantungnya berdebar karena... girang! Memang tepat sekali ucapan yang didengarnya.

Dia suka akan pujian mengenai kecantikannya, apa lagi kalau pujian itu keluar dari mulut seorang pemuda yang dikaguminya! Kalau dia sampai bermusuh dengan Bong Cit adalah karena pemuda she Bong itu sudah mengeluarkan kata-kata kotor dan kemudian hendak menangkapnya.

"Kau... kau terlalu jujur dan blak-blakan, Twako..." akhirnya dengan lirih Ciang Bi berkata. "kau membikin aku menjadi... menjadi malu..."

Keng Hong tertawa dan memandang wajah yang ayu itu. Sinar merah api ungun membuat bentuk wajah itu menjadi gemilang dan tampak jelas garis-garisnya, bagaikan garis-garis daun bunga mawar dengan lekuk-lengkungnya yang tak lebih tak kurang, amat tepat dan cocok sekali, serasi pada tempatnya, membuat mata tak ada bosannya memandang dan mengaguminya.

"Salah siapakah, Bi-moi? Salahkah mata ini apa bila melihat wajah yang cantik dan indah, nikmat dipandang tanpa membosankan? Ataukah pemilik wajah itu sendiri yang salah mengapa wajahnya cantik? Kalau salah mataku, biarlah mulai sekarang juga aku akan meramkan mata bila mana berbicara dan berhadapan denganmu agar aku jangan dapat melihat wajahmu! Sebaliknya, kalau salah wajahmu mengapa begitu cantik, biarlah mulai sekarang kau menutupi wajahmu dengan sapu tangan atau dengan kedok yang buruk agar mataku tidak dapat mengagumimu. Bagaimana?"

Gadis itu tersenyum lebar, menekan diri agar tidak tertawa terkekeh, sedangkan pandang matanya bersinar-sinar ditujukan kepada wajah pemuda yang makin menarik hatinya itu, pemuda yang perkasa, yang sudah menyelamatkan nyawanya dan nyawa adiknya, yang ramah-tamah, yang telah melepas budi tetapi selalu merendahkan diri, yang amat tampan dan memiliki sepasang mata yang seolah-olah dapat menembus dadanya dan menjenguk isi hatinya, yang kini bahkan memuji-mujinya dengan kata-kata merayu-rayunya!

"Wah..., Hong-ko... engkau benar-benar pandai merayu hati! Hong-ko..., sungguhkah kau menganggap aku… aku cantik dan... dan apakah engkau... suka kepadaku?" Gadis itu memberanikan diri mengeluarkan pertanyaan ini yang keluar dari lubuk hatinya, dan dia diberanikan oleh sikap dan kata-kata Keng Hong yang selalu terbuka dan jujur blak-blakan itu.

Keng Hong tersenyum lebar. "Pria yang manakah di dunia ini yang tidak akan merayu wanita cantik seperti seekor kumbang menari-nari dan menyanyi di atas setangkai bunga? Kaum cendekiawan, kaum sastrawan selalu merayu segala keindahan dengan kata-kata indah yang dirangkai dalam bentuk sajak-sajak hingga terciptalah sajak-sajak abadi yang menyanjung keindahan bunga dan kecantikan wanita! Tentu saja aku merayumu dengan kata-kata indah sedapatku, Bi-moi, karena memang engkau cantik dan patut menerima rayuan dan sanjungan pria yang mana pun juga di dunia ini. Kau bertanya apakah aku suka kepadamu? Aduh, Bi-moi, perlukah ditanya lagi? Tiada seekor pun kupu-kupu atau kumbang yang tidak suka akan kembang! Tiada seorang pun pria yang tidak suka akan seorang wanita cantik, kecuali kalau pria itu tidak normal atau... banci!"

Gadis itu kembali menekan perutnya karena geli, akan tetapi mulutnya bertanya, "Banci? Apakah itu? Manusia atau binatang?"

Keng Hong menggelengkan kepalanya. Semua kata-kata yang keluar dari mulutnya tadi hanyalah tiruan saja dari ucapan suhu-nya dan dia sendiri pun tidak tahu apa itu yang disebut banci. Maka dia pun hanya mencontoh jawaban suhu-nya pada saat dia bertanya tentang banci. "Banci itu bisa manusia bisa binatang, akan tetapi yang pasti dia itu bukan pria dan bukan pula wanita, atau boleh juga disebut bahwa dia itu dapat menjadi pria mau pun wanita!"

"Eh..., aku menjadi bingung. Bagaimana sih jelasnya?"

"Jelasnya... aku sendiri pun tidak tahu karena selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan seorang banci!"

"Engkau belum menjawab pertanyaanku, Hong-ko, apakah engkau suka kepadaku?"

"Sudah kukatakan tadi, mana ada kumbang tidak suka akan kembang?"

"Engkau bukan kumbang!"

"Hanya kiasan, Bi-moi, kuumpamakan diriku adalah seekor kumbang dan engkau adalah setangkai kembang. Kumbang takkan pernah jemu untuk berdendang memuji kecantikan kembang, tak akan jemu-jemu membelai dan menciumnya..."

Wajah Ciang Bi menjadi makin merah, kepalanya menunduk, jantung berdebar keras dan jari-jari tangannya menggigil. Keng Hong yang melihat jari tangannya menggigil itu, jari-jari tangan yang kecil dan bentuknya meruncing, dengan kuku-kuku jari yang halus bersih terpelihara, tanpa disadarinya sudah menggeser duduknya mendekat, kemudian dengan hati-hati dia memegang tangan itu.

"Tanganmu gemetar, Moi-moi... dan agak dingin. Mengapa?"

Memang ada getaran yang keluar dari tangan Ciang Bi, getaran sebagai akibat denyut jantungnya, juga akibat perasaannya. Dia merasa berbahagia, terharu dan juga... takut! Semua perasaan ini bergelut dengan

rasa suka dalam hatinya, mendatangkan kemesraan sehingga tanpa disadarinya pula jari tangannya membalas sentuhan pemuda itu dan jari jemari tangan mereka tahu-tahu sudah saling meremas.

"Hong-ko... kalau engkau menjadi kumbangnya... aku suka menjadi kembangnya..." Suara Ciang Bi juga gemetar, napasnya agak terengah karena hatinya berguncang.

Keng Hong tersenyum girang, lalu dengan tangan kirinya dia meraba dagu yang halus itu, mengangkat muka cantik itu sehingga mereka berpandangan dan dia bertanya,

"Bi-moi cintakah engkau kepadaku?" Pertanyaan yang langsung seperti tusukan sebatang pedang yang meruncing.

Dulu suhu-nya setiap kali menceritakan segala pengalamannya pada waktu muda selalu diselingi nasehat-nasehat tentang wanita. Nasehat yang dia masih ingat dan sekarang dia praktekkan terhadap Ciang Bi adalah begini: '*Jangan sekali-kali memaksa wanita untuk melayani cintamu dan jangan pula sekali-kali jatuh cinta karena sekali jatuh, engkau akan terikat dan kesengsaraan akan timbul. Lebih baik bertanya terus terang apakah wanita itu mencintaimu dan jangan menolak cinta kasih wanita, bila engkau tertarik kepadanya tentu aja!*'

Nasehat inilah yang teringat oleh Keng Hong pada waktu secara tiba-tiba dia mengajukan pertanyaan yang langsung itu kepada Ciang Bi. Tentu saja gadis itu menjadi malu sekali untuk menjawab. Akan tetapi karena hati Ciang Bi sudah terpikat, baik oleh ketampanan wajah, kelihaian, mau pun budi bahasa pemuda itu, dia makin menunduk dan menjawab lirih seperti bisikan, "Dengan seluruh jiwa ragaku, Koko..."

Tangan mereka pun makin erat saling meremas dan terdengar Keng Hong berkata, juga secara blak-blakan, "Juga masih mencintaku walau pun kelak aku tidak mungkin menjadi suamimu?"

Ciang Bi mengangkat mukanya, memandang tajam. Wajahnya menjadi pucat, akan tetapi kemudian menjadi merah kembali dan dia menjawab, "Apa kau kira sikapku ini merupakan perangkap untuk menjebak seorang calon suami?"

Keng Hong tertawa, menarik lengan gadis itu yang dengan lemas menurut saja sehingga rebah dalam pelukan pemuda yang amat dikaguminya itu.

Keng Hong sebenarnya adalah seorang pemuda yang baru berusia delapan belas tahun, masih hijau dan belum ada pengalaman sama sekali mengenai pergaulan dengan wanita. Akan tetapi, sebagai murid Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong, seorang 'jagoan' besar, bukan hanya tentang ilmu silat akan tetapi juga mengenai ilmu menjatuhkan hati wanita, sedikit banyak Keng Hong ketularan penyakit itu.

Sering kali suhu-nya bercerita tentang petualangan-petualangan cintanya di masa muda, bahkan memberinya nasehat-nasehat tentang wanita, mengajarkan 'teknik-teknik' merayu wanita, sehingga biar pun pada dasarnya Keng Hong tidak berbakat menjadi seorang pria mata keranjang dan hidung belang, akan tetapi watak suhu-nya menular dan dia menjadi seorang pemuda yang lebih berani menghadapi wanita dari pada pemuda-pemuda lain yang sebaya dengannya.

Apa lagi sesudah dia berjumpa dengan Ang-kiam Tok-sian-li Bhi Cui Im dan remajanya gugur oleh wanita cabul yang cantik itu, pengalaman hebat ini menambah keberaniannya menghadapi Ciang Bi. Hanya ada satu hal yang menguntungkan bagi batin Keng Hong, yaitu bahwa dia amat taat kepada pesan-pesan suhu-nya sehingga betapa pun terpupuk dan bangkit selera serta nafsunya untuk berdekatan dan bermain cinta dengan wanita, tetapi seperti suhu-nya, memaksa dan memperkosa wanita merupakan pantangan mutlak baginya.

Kalau ada wanita suka kepadanya, dia akan melayaninya. Akan tetapi betapa pun cantik seorang wanita dan betapa pun tertarik hatinya, kalau wanita itu tidak suka kepadanya, dia tidak akan menyentuh seujung rambutnya. Ketaatan ini menguntungkan Keng Hong sendiri dan para wanita, karena andai kata tidak, tentu dia akan tersesat menjadi seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) atau tukang pemerkosa wanita yang berbahaya sekali!

Mendengar jawaban gadis itu, Keng Hong tertawa, merangkul lehernya dan menundukkan muka. Mereka berciuman dan biar pun keduanya belum berpengalaman dalam bermain cinta, namun karena didorong hati yang mencinta, mereka berciuman mesra.

"Hong-ko..." Ciang Bi merintih, tubuhnya menggetar, semua bulu di tubuhnya meremang pada waktu kedua lengannya merayap seperti ular melingkari leher pemuda perkasa yang menjatuhkan hatinya itu.

"Bi-moi... engkau jelita sekali..." Keng Hong juga berbisik di dekat telinga gadis itu dan kembali mereka berdekapan dan berciuman mesra.

Cinta adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap makhluk di dunia, setiap makhluk yang hidup wajar sesuai dengan kodrat dan kekuasaan alam. Cinta bukan merupakan sesuatu yang kotor dan bukan merupakan hal yang tak patut dibicarakan. Sebaliknya dari pada itu!

Cinta antara pria dan wanita adalah hal yang amat wajar, merupakan anugrah dari Tuhan, merupakan dorongan alamiah yang tak dapat dibantah, bahkan tak dapat dihindarkan dan tak dapat dibuang karena cinta ini pula yang membuat manusia masih berlangsung ada di dunia ini, berkembang biak dan menciptakan generasi demi generasi. Karenanya, cinta adalah bersih dan murni, tidak kotor dan bukanlah sesuatu yang tidak patut dibicarakan, bahkan seharusnya dibicarakan agar tidak disalah gunakan.

Biar pun cinta antara lawan kelamin merupakan kodrat dan dimiliki oleh setiap makhluk, dari yang terkecil sampai yang terbesar, namun karena manusia adalah makhluk yang berakhlak dan berakal budi, maka tidaklah dapat disamakan dengan makhluk lain yang dalam hal cinta kasih semata-mata menurut dorongan kodrat belaka. Cinta antara pria dan wanita diciptakan oleh kodrat dan pembawaan yang sudah ada pada setiap makhluk, yaitu daya tarik yang ada di antara lawan kelamin.

Tanpa diberi tahu, tanpa membaca buku, jika masanya sudah tiba sesuai dengan usianya, seorang pemuda akan tertarik melihat seorang pemudi, dan sebaliknya. Rasa tertarik ini menimbulkan suka yang disebut cinta, kasih atau asmara. Tidak berhenti sampai di situ saja. Cinta antara pria dan wanita yang normal diikuti oleh bangkitnya nafsu birahi yang wajar, diikuti pula oleh hubungan kelamin yang juga sudah wajar.

Segala macam makhluk di dunia ini, kecuali manusia, akan melakukan hal ini, yaitu saling tertarik dan saling mendekati, menurut nafsu birahi melakukan hubungan kelamin. Adakah seorang pun dapat mengatakan bahwa perkembangan dan perbuatan itu kotor dan tidak patut? Sama sekali tidak!

Akan tetapi, sekali lagi ditekankan bahwa manusia bukanlah sembarang makhluk! Tanpa berunding lebih dulu, manusia seluruh dunia ini sudah membangun dan mendirikan mercu suar di antara segala makhluk yang disebut peradaban dan melahirkan peri kemanusiaan! Peri kemanusiaan inilah yang melahirkan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia sendiri, disesuaikan dengan rasa, dengan kebiasaan, dan dengan kepercayaan golongan masing-masing.

Lalu lahir pula hukum-hukum susila yang melarang pria dan wanita melakukan hubungan kelamin di luar pengesahan hukum. Terciptalah istilah-istilah dan sebutan bagi perbuatan-perbuatan yang melanggar garis yang ditentukan ini, misalnya perjinahan, perkosaan dan lain-lain. Cintanya itu sendiri, nafsu birahinya itu sendiri, dan hubungan kelamin itu sendiri tetap bersih dan murni, bukanlah hal yang tidak patut. Hanya perbuatan melanggar garis hukum itulah yang tidak patut, karena sudah tahu ada garis tetap dilanggar sehingga tentu saja menimbulkan pertentangan-pertentangan.

Keng Hong adalah seorang pemuda yang kurang pengalaman. Dia bertumbuh menjadi dewasa dalam asuhan seorang aneh seperti Sin-jiu Kiam-ong yang menjadi gurunya. Dan sejak dia masih muda, Sin-jiu Kiam-ong sudah meninggalkan dan tak lagi mengindahkan gari-garis hukum buatan manusia ini. Dia melakukan apa saja yang dia anggap benar, biar pun itu melanggar hukum manusia dan sebaliknya dia tidak akan melakukan hal yang dianggapnya tidak benar, biar pun hal itu dibenarkan hukum.

Maka timbulah perbuatan-perbuatannya yang menggemparkan sebab tidak cocok dengan hukum manusia lain, permainan cinta dengan banyak wanita yang merasa tertarik dengan ketampanan dan kegagahannya, juga pencurian-pencurian dan perampasan-perampasan benda-benda pusaka, atau pertolongan-pertolongan tanpa melihat bulu, dan pertentangan-pertentangan lain yang mengakibatkan dia dimusuhi orang-orang gagah sedunia!

Watak aneh Sin-jiu Kiam-ong yang pada hakekatnya seorang pendekar yang sakti dan berjiwa besar itu hanyalah akibat. Akibat dari kepatahan hati. Di waktu masih muda, baru berusia dua puluh dua tahun dan baru saja menikah dua tahun dengan seorang wanita yang cantik jelita, masih belum mempunyai keturunan, pada suatu malam pendekar muda yang sakti ini, yang baru pulang dari perantauan selama sebulan, menemukan isterinya yang tercinta itu sedang melakukan hubungan kelamin dengan seorang pria lain, sahabat baiknya sendiri!

Tadinya Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong amat marah dan hampir saja dia meloncat masuk dan serta-merta membunuh isterinya dan sahabatnya itu, yang dalam keadaan seperti itu tidak tahu bahwa perbuatan mereka ditonton oleh Sie Cun Hong yang mengintai di luar jendela kamar. Akan tetapi tiba-tiba pikiran yang aneh menyelinap dalam benaknya.

Kekecewaan dan pukulan batin yang amat hebat agaknya telah membuat jalan pikiran Sie Cun Hong menjadi tidak normal, tidak lumrah seperti manusia biasanya, bahkan menjadi berlawanan dengan pendapat umum! Pada saat itu timbul pendapat dalam hatinya bahwa dia tidak perlu marah karena kalau isterinya sampai mau melakukan hubungan kelamin dengan pria lain, tentu ini didasari hati suka kepada si pria itu. Kenapa dia akan melarang orang yang mencinta? Kedua orang itu, biar pun isterinya dan sahabatnya namun tetap orang, saling mencinta dan menumpahkan rasa cinta mereka dalam hubungan kelamin. Mengapa dia harus marah dan membunuh mereka?

Sie Cun Hong tertawa, suara ketawanya meninggi dan melengking sehingga mengejutkan isterinya dan sahabatnya yang baru saja mengakhiri perbuatan mereka. Isterinya terkejut setengah mati, begitu pula sahabatnya, sehingga kedua orang ini dengan tubuh menggigil menjatuhkan diri berlutut di atas lantai sambil memejamkan mata, siap menanti datangnya maut sebab mereka kenal suara ketawa di luar jendela itu. Bila pendekar itu turun tangan, mereka berdua tak akan dapat tertolong lagi. Akan tetapi Sie Cun Hong tidak pernah lagi memasuki kamarnya itu, bahkan tidak pernah lagi berjumpa dengan bekas isterinya dan bekas sahabatnya itu.

Peristiwa itulah yang menjadi sebab munculnya seorang pendekar aneh yang kemudian menggegerkan dunia persilatan. Sie Cun Hong melakukan banyak hal yang bagi manusia biasa dianggap jahat dan keji, tidak lumrah dan dia dikutuk oleh banyak tokoh kang-ouw. Bermain cinta dengan wanita mana pun juga, bahkan wanita-wanita yang sudah menjadi isteri orang lain, kalau dasarnya suka sama suka, dia tidak segan melakukannya. Banyak sekali wanita yang tergila-gila kepadanya karena memang pada waktu mudanya Sie Cun Hong merupakan seorang pria yang gagah perkasa dan tampan.

Sekarang Sie Cun Hong sudah tidak ada lagi, akan tetapi dia sudah mewariskan seluruh miliknya kepada murid tunggalnya, yaitu Cia Keng Hong. Seluruh sinkang-nya dia berikan, seluruh pusakanya dia tinggalkan untuk muridnya, bahkan sebagian wataknya juga dia wariskan sehingga kini, dalam usia delapan belas tahun, Keng Hong telah melayani nafsu birahi Ang-kiam Tok-sian-li Bhe Cui Im, dan sekarang, untuk kedua kalinya dia bermain cinta dengan seorang gadis Hoa-san-pai yang mengaguminya dan jatuh hati kepadanya.

Apa bila gurunya tidak peduli akan hukum susila karena pernah patah hati menyaksikan isterinya berjinah dengan sahabatnya, adalah Keng Hong melakukan hal itu semata-mata karena dia menganggap hal itu benar dan wajar saja, sesuai dengan nasehat-nasehat dari mendiang gurunya! Dia tidak memperkosa, dia juga tidak memaksa, dia dan Ciang Bi sama-sama mau, cocok sudah dengan pesan suhu-nya, maka tentu saja hal itu sudah benar dan baik!

Sim Ciang Bi, gadis remaja yang dikuasai nafsu birahinya sendiri, sudah seperti mabuk dan buta bahwa dia telah melakukan pelanggaran garis hukum. Lupa bahwa garis hukum susila itu diadakan oleh manusia semata-mata agar dapat melindungi dan membela nasib hidup dan kebahagiaan wanita. Lupa bahwa hubungan kelamin di luar pernikahan, maka si wanitalah yang akan menanggung akibat-akibat pahit getir, bahkan yang akan dapat menyeretnya ke lembah kesengsaraan, mungkin ke lembah kehinaan.

Manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari pada hukum-hukum manusia yang sudah tersusun dan bertumpuk ribuan tahun lamanya. Apa lagi, dalam hubungan kelamin, alam sendiri sudah menjatuhkan kodrat bahwa si wanitalah yang akan menanggung akibatnya, yaitu kehamilan.

Setiap gadis yang bijaksana, yang sadar betapa satu kali saja salah langkah melanggar garis hukum kesusilaan ini maka bisa mengakibatkan mala petaka sepanjang hidup, akan selalu pandai mengekang nafsu, pandai menjaga diri tidak terseret oleh gelombang yang memabukkan, tentu akan menjaga kesusilaan dan kehormatannya yang dia junjung lebih tinggi dan berharga dari pada nyawa! Kehilangan nyawa hanya berarti mati. Akan tetapi kehilangan kehormatan sebagai gadis ternoda, berarti akan hidup terhina oleh manusia-manusia lain yang sudah melekatkan batinnya pada hukum.

Dua orang yang tenggelam dalam lautan kasih asmara itu tidak sadar bahwa Sim Lai Sek menjulurkan kepalanya keluar dari gubuk. Di tengah malam itu, pemuda remaja ini sudah terbangun dari tidurnya dan

menggerakkan tubuh, lantas menjenguk keluar gubuk. Dapat dibayangkan alangkah terkejut hatinya pada saat dia menyaksikan keadaan cici-nya dan penolong mereka itu di atas rumput, di dekat api ungun.

Sejenak dia terbelalak, mukanya berubah merah, akan tetapi dia lalu menarik diri lagi dan rebah di dalam gubuk, napasnya sedikit terengah dan diam-diam dia menangis, berdoa semoga cici-nya yang telah tersesat itu akan menjadi isteri yang sah dari Cia Keng Hong. Mengingat ini lenyaplah kemarahan dan kedukaan hatinya, terganti rasa girang karena dia memang suka sekali dan amat kagum pada penolongnya yang demikian gagah perkasa. Kalau dia dapat mempunyai Cihu (kakak ipar) seperti itu, betapa senangnya dan dia akan memperdalam ilmu silatnya, belajar dari cihu-nya. Kelegaan hati inilah yang membuat Lai Sek tertidur kembali, lupa akan perutnya yang lapar.

Lewat tengah malam, Keng Hong tertidur nyenyak, sedangkan Ciang Bi pulas pula di atas dadanya. Mereka tidur berdekapan, pipi Ciang Bi terletak di atas dada Keng Hong, rambut gadis itu terurai lepas menutupi dada, leher dan sebagian muka Keng Hong. Mereka tidur dengan nikmat, karena badan lelah hati pun bahagia.

Mereka tidak sadar dan tidak tahu bahwa tak jauh dari tempat itu tampak sepasang mata yang bening dan jeli memandang ke arah mereka dengan sinar berkilat-kilat. Mulut yang manis dengan bibir merah itu bergerak-gerak, tampak giginya berderet rapi putih laksana mutiara. Kemudian, tangan yang halus itu merogoh kantong di dalam baju, mengambil sesuatu, tangan digerakkan dan sinar putih meluncur ke arah Ciang Bi yang masih tidur pulas berbantal dada Keng Hong.

Jerit melengking yang keluar dari mulut Ciang Bi adalah jerit kematian, ada pun bayangan putih itu berkelebat cepat sekali, lenyap ditelan kegelapan malam. Keng Hong tersentak bangun, secara otomatis lengannya memeluk leher Ciang Bi. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika tangannya menjadi basah oleh darah yang mengucur keluar dari pelipis itu!

Di bawah cahaya api unggun yang masih menyala sedikit, dia memandang dan merasa kerongkongannya tercekik ketika dia melihat sebuah benda bulat berduri menancap pada pelipis gadis itu. Senjata rahasia Biauw Eng yang tadi sudah menolongnya merobohkan pengeroyokan para penjahat. Sekarang sebuah di antara senjata rahasia itu menancap di pelipis kiri Ciang Bi, merenggut nyawa dari tubuh yang masih hangat itu.

"Biauw Eng...!" Seruan Keng Hong ini seperti jerit tangis.

Setelah dia merebahkan tubuh yang masih hangat dan tak bernyawa lagi itu di atas tanah bertilam rumput yang juga hangat dan rebah semua karena tindihan tubuh mereka berdua semalam, dia meloncat dan mencari-cari dengan pandang matanya. Namun keadaan di sekeliling tempat itu sunyi dan agak gelap.

Dia maklum bahwa akan percuma saja dia mencari Biauw Eng. Maka dia lalu berlutut lagi dan memeluk tubuh gadis yang semalam sudah menyerahkan segala-galanya kepadanya dengan penuh kasih sayang, penuh kemesraan dan kehangatan.

"Ciang Bi... ahh, Bi-moi...!" Keng Hong teringat akan sikap gadis ini semalam dan dengan hati penuh keharuan dia menundukkan muka, kemudian mencium mulut mayat itu yang semalam membisikan kata-kata cinta kepadanya.

"Cici...! Cia-taihiap, ada apakah...?"

Sim Lai Sek melompat keluar dari gubuk. Sepasang matanya yang masih mengantuk itu belum dapat melihat jelas, hanya dia tadi terbangun mendengar jerit cici-nya.

Keng Hong mengangkat mukanya dan dua titik air mata menetes turun. Kini Lai Sek dapat melihat pelipis cici-nya dan melihat pula darah membasahi leher dan baju, melihat bahwa tubuh cici-nya telah lemas tak bernyawa.

"Cici...!!" Ia menubruk, berlutut dan menangis, memanggil-manggil nama cici-nya.

Keng Hong hanya memandang dengan penuh keharuan, lalu memegang pundak pemuda itu sambil berkata halus, "Dia... sudah mati..."

Tiba-tiba Lai Sek meloncat bangun. Tangan Keng Hong yang menyentuh pundaknya itu terasa olehnya seperti serangan seekor ular berbisa.

"Kau...! Kau... telah membunuh cici...! Kau... telah berpura-pura menjadi pendekar berbudi yang menolong kami, merayu cici, memperkosanya... kemudian membunuhnya...!"

Sim Lai Sek menerjang maju dengan pukulan tangannya ke arah kepala Keng Hong, akan tetapi sekali tangkis, tubuhnya terpelanting ke atas tanah. Akan tetapi dia bangkit kembali dengan kemarahan meluap.

"Sabar dan tenanglah, siauwte, bukan aku yang membunuhnya. Lihat, pelipisnya terluka oleh senjata rahasia..."

"Aku tahu! Senjata rahasia ini adalah senjata rahasia wanita yang menolongmu. Dia tentu sahabatmu, atau... kekasihmu! Tentu dia melihat engkau merayu dan memperkosa cici, lalu ia membunuh cici. Sama saja, berarti engkau yang telah membunuh cici-ku, keparat!"

Lai Sek menerjang kembali sehingga Keng Hong terpaksa meloncat pergi. Dia tidak dapat membantah lagi karena omongan atau tuduhan itu mendekati kenyataan. Hanya dia tidak merasa memperkosa Ciang Bi dan baru sekarang dia tahu bahwa pemuda remaja ini agaknya malam tadi telah melihat dia bermain cinta dengan Ciang Bi!

Memang dugaan itu tidak salah. Sekarang dia sendiri merasa yakin bahwa Biauw Eng membunuh Ciang Bi karena cemburu. Bukankah puteri Lam-hai Sin-ni itu terang-terangan menyatakan bahwa gadis itu mencintainya? Agaknya Biauw Eng terus mengikutinya, lalu membantunya merobohkan para pengeroyok dan tadi melihat dia bermain cinta dengan Ciang Bi, lalu datang pada saat dia pulas dan membunuh Ciang Bi. Memang bukan dia yang membunuh, namun sudah jelas gadis ini tewas karena dia!

"Siauwte, aku menyesal sekali... tetapi demi Tuhan, aku tidak bermaksud mencelakakan dia. Bukan aku yang membunuhnya dan... sekiranya aku tidak sedang tidur pulas, tentu aku dapat melindunginya... akan tetapi..."

"Laki-laki laknat! Jai-hwa-cat! Setelah engkau memperkosa cici, engkau bisa saja bicara seenakmu! Engkau sudah mempunyai kekasih yang bersenjata bola putih itu! Akan tetapi engkau masih merayu enci-ku! Hayo katakan, apakah engkau berniat mengawini enci-ku? Apakah engkau berniat mengambil dia sebagai isteri?"

Keng Hong menghela napas dan menggelengkan kepala. Urusan ini amat pelik dan tidak boleh dia main-main dan membohong. "Tidak, kami memang saling suka dan hubungan cinta kami dilakukan dengan kesadaran kami berdua, dan aku sudah menjelaskan kepada Bi-moi bahwa aku tidak dapat menjadi suaminya..."

"Keparat! Jahanam! Sudah kuduga seperti itu! Kalau aku tahu tentu malam tadi sudah kuremukkan kepalamu!" Lai Sek kembali berteriak-teriak dan menerjang maju.

Keng Hong merasa bingung dan berduka sekali. Dia maklum bahwa tidak mungkin dia dapat menenangkan dan menyabarkan hati pemuda yang sedang diamuk kemarahan dan kesedihan itu, maka dia lalu meloncat jauh dan melarikan diri, pergi dari tempat itu. Jalan satu-satunya yang paling baik hanyalah menjauhkan diri pada saat seperti itu.

Perhitungannya memang tepat. Setelah maklum bahwa tak mungkin mengejar Keng Hong yang tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi, Lai Sek kembali berlutut dan menangisi jenazah kakaknya dengan sedih. Setengah malam dia menangis sampai matahari muncul dan penduduk dusun pergi ke sawah ladang.

Para penduduk terheran dan terkejut, apa lagi setelah mendengar dari pemuda itu bahwa kakak perempuan pemuda itu malam tadi telah terbunuh oleh penjahat. Mereka menaruh kasihan dan beramai-ramai mereka itu membantu Lai Sek mengurus jenazah Ciang Bi dan menguburnya di tanah perkuburan dusun itu secara sederhana.

Pada keesokan harinya, ketika malam sedang gelap, sesosok bayangan hitam datang ke dalam tanah perkuburan itu dan berlutut di hadapan gundukan tanah yang masih baru. Bayangan ini menangis dan dia bukan lain adalah Keng Hong!

Sampai semalam dia berkabung dengan penuh kedukaan di depan kuburan itu, dan baru pada esok harinya dia meninggalkan kuburan baru itu, pergi secepatnya meninggalkan dusun di mana Ciang Bi dikuburkan, meninggalkannya sambil membawa pergi kenangan sedih yang tak akan pernah dapat terlupakan. Hatinya penuh kedukaan, bukan semata karena kematian Ciang Bi, akan tetapi yang lebih dari pada itu, adalah karena kekejaman Biauw Eng!

Ia suka kepada Biauw Eng, perasaan suka yang aneh dan berbeda kalau dibandingkan dengan rasa suka kepada wanita lain seperti kepada Cui Im dan Ciang Bi. Suka bukan semata karena kecantikan gadis puteri Lam-hai Sin-ni itu, melainkan karena pribadinya, dan mungkin sekali karena dia mengingat bahwa gadis itu adalah puteri suhu-nya, puteri Sin-jiu Kiam-ong! Inilah agaknya yang membuat dia merasa suka kepada gadis itu, dan kini kenyataan betapa puteri suhu-nya itu berhati kejam seperti iblis, membunuh Ciang Bi yang sama sekali tidak berdosa, benar-benar mendatangkan rasa duka di hatinya di samping rasa marah terhadap Biauw Eng.

Keng Hong melakukan perjalanan cepat, tujuannya adalah Kun-lun-san karena dia ingin kembali ke Kiam-kok-san, yaitu puncak di mana terdapat batu pedang tempat suhu-nya menggemblengnya selama lima tahun. Dia harus pergi ke tempat itu, mengambil pedang Siang-bhok-kiam yang memang dia sembunyikan di puncak Kiam-kok-san!

Ketika dia turun gunung setelah tak berhasil mencari rahasia penyimpanan barang-barang pusaka gurunya, dia maklum akan bahayanya kalau dia membawa Siang-bhok-kiam turun gunung, maka dia segera membuat sebuah pedang tiruan, pedang dari kayu harum pula yang dia dapatkan di puncak, pedang yang mirip sekali dengan Siang-bhok-kiam. Dia lalu menyembunyikan pedang Siang-bhok-kiam tulen di balik tumpukan batu-batu karang dan membawa turun pedang palsu.

Tepat seperti yang telah diduganya, begitu turun gunung pedangnya lantas menimbulkan keributan sehingga terpaksa dia menyerahkan pedang palsu itu kepada Kiang Tojin! Kini, pedang tulen masih berada di puncak Kiam-kok-san.

Setelah mengalami banyak hal yang amat tak enak, bertemu dengan orang-orang pandai yang memusuhinya, dia tahu bahwa dia harus kembali ke sana, harus menggembleng diri seperti yang dipesankan suhu-nya. Dia harus dapat menemukan kitab-kitab peninggalan suhu-nya, memperdalam ilmunya agar dia dapat menjaga diri kalau berhadapan dengan tokoh-tokoh dunia kang-auw, baik para datuk hitam mau pun para datuk putih!

Seminggu setelah dia meninggalkan dusun di mana terdapat kuburan Ciang Bi, dia telah tiba di kaki Pegunungan Bayangkara yang menyambung dengan Pegunungan Kun-lun, setelah dia berhasil melewati Pegunungan Min-san. Akan tetapi untuk sampai di tempat markas Kun-lun-pai, masih amat jauh dan sedikitnya dia harus melakukan perjalanan naik turun gunung selama setengah bulan.

Selagi Keng Hong enak-enakan berjalan mendaki sebuah lereng, tiba-tiba saja terdengar bentakan keras dan muncullah puluhan orang yang menghadang jalan, bahkan segera mengurungnya. Keng Hong terkejut bukan main karena orang-orang yang mengurungnya ini jumlahnya tidak kurang dari lima puluh orang dan semuanya memegang senjata tajam! Apa bila dilihat keadaan mereka, pasti bukan perampok, karena selain mereka terdiri dari bermacam-macam orang yang berpakaian cukup baik, juga di antara mereka terdapat pula wanita-wanita yang cantik dan gagah.

"Berhenti dulu, orang muda!" Yang membentak adalah seorang kakek berjenggot panjang, tangan kiri bertolak pinggang dan tangan kanan meraba gagang golok yang terselip pada pinggangnya. Gagang golok ini indah sekali, terbuat dari emas yang diukir seperti kepala naga. Kakek yang berjenggot panjang dan berusia kurang lebih lima puluh tahun ini masih kelihatan gagah dan kuat sehingga Keng Hong merasa kagum dan cepat menjura.

"Locianpwe siapakah dan ada kepentingan apa menghadang perjalanan saya?"

Kakek itu mengelus jenggotnya dan tercengang, juga bangga dan girang. Tak diduganya bahwa pemuda yang menurut laporan anak buahnya yang telah membunuh muridnya itu begini sopan dan halus, dan menyebutnya 'Locianpwe'! Sikap Keng Hong ini saja sudah melenyapkan sebagian dari kemarahannya.

Akan tetapi mengingat akan kematian muridnya dan banyak anak buah muridnya, dia lalu berkata lagi dengan suara nyaring, "Aku adalah Kiam-to (Si Golok Emas) Lai Ban, wakil ketua Tiat-ciang-pang dan mereka semua ini adalah anak buah Tiat-ciang-pang!"

Keng Hong memandang penuh perhatian. Seingatnya ia belum pernah berurusan dengan orang-orang dari Tiat-ciang-pang (Perkumpulan Tangan Besi), hanya pernah mendengar bahwa perkumpulan ini adalah sebuah perguruan silat yang lumayan besar dan kabarnya membantu atau memihak kepada pemerintahan utara.

"Maaf, menurut ingatan saya yang bodoh, belum pernah saya berurusan dengan pihak Locianpwe, maka entah kesalahan apa yang telah saya lakukan di luar kesadaran saya terhadap Tiat-ciang-pang, mohon Locianpwe suka memberi penjelasan."

Lai Ban semakin suka kepada pemuda ini. Dia lalu menoleh ke belakang dan bertanya dengan suara keras.

"Heiii, benar inikah bocah yang kalian maksudkan itu?"

Tiga orang muncul, laki-laki tinggi besar yang segera menuding ke arah Keng Hong dan berkata, "Benar, Ji-pangcu (Ketua Ke Dua), dia inilah bocah setan yang telah membunuh Kiang-twako dan mengaku bernama Cia Keng Hong!"

Teringatlah Keng Hong sekarang bahwa tiga orang ini terdapat di antara anak-anak buah penjahat yang mengeroyok Ciang Bi. Ketika dia membela gadis itu di depan kuil dalam hutan, dia merobohkan kepala penjahat yang wajahnya seperti Kwan Kong tokoh jaman Sam-kok yang bersenjata golok, kemudian setelah dia merobohkan beberapa orang lagi, diam-diam dibantu pula oleh Biauw Eng dengan senjata rahasianya, sisa gerombolan itu melarikan diri. Agaknya tiga orang ini lalu melapor, dan sungguh di luar dugaannya bahwa kepala penjahat yang brewok dan bersenjata golok besar itu adalah salah seorang anak murid Tiat-ciang-pang.

Kiam-to Lai Ban Si Golok Emas itu memandang kepada Keng Hong dengan pandang mata tidak percaya. Pemuda halus tutur sapanya dan lemah lembut gerak-geriknya inikah yang telah menewaskan muridnya? Sukar untuk dipercaya!

"Orang muda, benarkah engkau bernama Cia Keng Hong?"

"Tidak keliru, Locianpwe. Nama saya adalah Cia Keng Hong!"

"Benarkah engkau telah membunuh muridku Pun Kiong di depan kuil tua di dalam hutan dekat dusun Ciang-cung?"

Keng Hong menggeleng kepala. "Saya tidak tahu siapa yang menjadi murid Locianpwe, akan tetapi memang benar saya telah membunuh beberapa orang anggota penjahat yang hendak berlaku keji dan mengganggu dua orang enci dan adik..." Keng Hong berhenti dan lehernya terasa seperti tercekik karena dia teringat kepada Ciang Bi, nona cantik jelita yang tewas secara mengerikan di tangan Song-bun Siu-li Biauw Eng itu.

Kakek itu menggerakkan alisnya dan matanya mulai menyinarkan kemarahan. "Hemmm, kalau begitu benar engkau yang membunuh muridku dan anak buahnya. Bocah lancang, mengapa engkau membunuh mereka? Berani engkau menghina Tiat-ciang-pang dengan membunuh seorang anak muridnya?"

"Maaf, Locianpwe. Saya tidak tahu bahwa dia itu murid Locianpwe atau anak murid dari Tiat-ciang-pang. Saya hanya tahu bahwa mereka itu sangat jahat dan hendak menghina seorang gadis baik-baik..."

"Aahhh! Engkau seperti orang baik-baik, bukan orang jahat. Akan tetapi mengapa engkau selancang itu? Apakah engkau anak murid Hoa-san-pai?"

"Bukan, Locianpwe."

"Kalau bukan, mengapa membela orang-orang Hoa-san-pai?"

Keng Hong merasa terdesak. Kakek ini benar pandai berdebat sehingga dia tersudut oleh pertanyaan-pertanyaan itu. "Saya... saya hanya melihat seorang gadis dan adiknya... eh, diganggu orang-orang jahat..."

"Cia Keng Hong! Bagaimana kau bisa membedakan bahwa gadis dan adiknya itu adalah orang-orang baik dan anak buah muridku orang-orang jahat?" Kakek itu membentak lagi, membuat Keng Hong tertegun

karena memang tentu saja dia tidak dapat membedakan, dia hanya membantu Ciang Bi dan Lai Sek berdasarkan rasa kasihan melihat seorang gadis dikeroyok banyak laki-laki tinggi besar.

"Tentu karena gadis itu cantik dan kami laki-laki mana mampu melawan kecantikannya?" teriak salah seorang di antara mereka yang dahulu mengeroyok Keng Hong dan ucapan ini disambut dengan suara ketawa.

"Cia Keng Hong, agaknya engkau seorang pemuda hijau yang baru saja muncul di dunia kang-ouw. Akan tetapi menurut pelaporan anak buah muridku, engkau lihai sekali. Dari golongan atau partai manakah engkau? Siapa gurumu?"

"Maaf, saya bukan dari golongan mana pun dan guruku yang sudah meninggal tidak boleh diganggu namanya. Harap Locianpwe suka jelaskan, kesalahan apakah yang telah saya lakukan dalam membela gadis dan adiknya yang dikeroyok itu?"

"Kami orang-orang gagah dari Tiat-ciang-pang merupakan pendukung-pendukung gerakan raja muda Yung Lo di utara yang perkasa dan yang sepatutnya dan seharusnya menjadi kaisar yang menguasai seluruh tanah air. Akan tetapi Hoa-san-pai begitu tidak tahu malu untuk membela kaisar palsu yang kini berkuasa di selatan, yang secara tidak tahu malu mengangkat diri sendiri menjadi kaisar padahal sesungguhnya singgasana menjadi hak raja Muda Yung Lo. Sudah sering kali terjadi bentrokan di antara anak murid pihak kami dengan anak murid Hoa-san-pai, maka saat terjadi bentrokan lain di dusun Ciang-cung, tanpa melihat perkaranya, engkau langsung turun tangan membantu pihak Hoa-san-pai dan membunuh orang-orang kami. Tidak salahkah itu?"

Keng Hong terkejut sekali. Hal ini sungguh tidak pernah disangkanya, bahkan ketika dia bercakap-cakap dengan Ciang Bi, gadis itu tak pernah menyebut-nyebut tentang itu, tidak pernah membicarakan tentang permusuhan antara Hoa-san-pai dan Tiat-ciang-pang yang diakibatkan perbedaan faham itu.

Dia merasa menyesal juga mengapa dia tergesa-gesa turun tangan membunuh orang. Ternyata perbuatannya itu menimbulkan kemarahan di pihak Tiat-ciang-pang. Betapa pun juga, Keng Hong seorang yang berwatak jantan yang diwarisinya pula dari suhu-nya. Dia tidak mengenal takut apa lagi karena dia merasa bahwa perbuatannya dalam urusan ini tidak salah!

Menurut ajaran suhu-nya, dalam keadaan benar dia harus berani menghadapi apa saja, bahkan mati pun bukan apa-apa apa bila mati dalam kebenaran. Lebih baik mati dalam kebenaran atau membela kebenaran dari pada hidup dalam keadaan tercemar atau pun terhina karena kejahatan! Tentu saja baik atau jahat menurut penilaiannya sendiri! Dan betapa pun dia pertimbangkan, dia tidak merasa salah dalam hal itu!

"Maaf, Locianpwe. Baru sekarang setelah mendengar penuturan Locianpwe, saya tahu akan persoalannya. Akan tetapi pada waktu hal itu terjadi, saya hanya tahu bahwa ada seorang gadis muda yang dikeroyok oleh banyak laki-laki tinggi besar yang mengeluarkan ucapan-ucapan menghina. Tentu saja saya lalu turun tangan membela wanita itu, karena bukankah hal itu merupakan tugas seorang gagah yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan? Sekarang, ternyata ada sebab-sebab lain tersembunyi di dalam perkelahian itu, sebab-sebab yang tidak saya ketahui. Semua sudah terjadi, sekarang saya berhadapan dengan Locianpwe, harap jelaskan, apa yang harus saya lakukan dan apa pula yang akan Locianpwe lakukan terhadap saya?"

Kembali kakek itu diam-diam menjadi kagum sekali. Terang bahwa bocah ini bukan bocah sembarangan dan mulailah dia percaya bahwa pemuda ini memiliki kelihaian yang luar biasa, murid seorang sakti yang tentu amat terkenal. Walau pun dia merasa kagum dan sayang, namun sebagai ketua Tiat-ciang-pang, dia harus membela perkumpulannya dan harus menuntut atas kematian murid Tiat-ciang-pang agar tidak ditertawai dan dipandang rendah dunia kang-ouw, apa lagi dipandang rendah oleh Hoa-san-pai!

"Cia Keng Hong, ucapanmu membuktikan bahwa kau seorang laki-laki sejati yang tidak menyangkal perbuatan yang pernah kau lakukan. Kau sudah mengaku bahwa kau telah membunuh murid Tiat-ciang-pan, oleh karena itu, aku sebagai wakil ketua Tiat-ciang-pang berkewajiban untuk menangkap dan membawamu ke depan ketua kami untuk menerima keputusan dan hukuman."

Keng Hong mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Permintaanmu ini sukar sekali untuk dapat saya terima, Locianpwe, karena apa pun yang sudah terjadi, saya berbuat demi kebenaran dan kebaikan, sedikit pun tidak mengandung dasar yang jahat dan buruk, sedikit pun tak merasa salah. Karena itu, saya tidak

dapat menghadap Tiat-ciang-pangcu (ketua) untuk menerima hukuman. Harap Locianpwe suka memaafkan."

Sinar mata yang tadinya sabar dan penuh kagum itu menjadi marah. "Ehh, orang muda, boleh jadi engkau lihai, murid seorang sakti, akan tetapi ketahuilah bahwa engkau sedang berhadapan dengan seorang tua seperti aku yang telah mengejar ilmu sebelum engkau lahir! Kami orang-orang Tiat-ciang-pang mengutamakan keadilan, setelah nanti didengar semua keteranganmu, tentu pangcu kami tidak akan menjatuhkan hukuman sewenang-wenang! Apa bila engkau menolak, sungguh menyesal sekali bahwa aku terpaksa harus memaksamu!"

"Ahh, ternyata Locianpwe hanya ingin mencari benar sendiri!" kata Keng Hong.

"Hemm, apakah bukan engkau yang hendak mencari benar sendiri, orang muda? Engkau sudah membunuh murid kami, dan kami sekarang hendak menangkapmu. Siapakah yang salah dan siapa benar dalam hal ini? Siapa yang jahat dan siapa yang baik?"

Mendadak terdengar suara ketawa, suara ketawa yang mengakak seperti suara burung gagak (goak) atau suara seekor ular besar. Mendengar suara tawanya, sepatutnya orang yang tertawa seperti itu tentulah seorang yang tinggi besar. Akan tetapi ternyata bahkan sebaliknya.

Ketika semua orang memandang ke atas karena suara ketawa itu terdengar dari atas, mereka melihat seorang kakek yang amat lucu tengah duduk dengan kedua kaki telanjang ongkang-ongkang di atas dahan pohon tak jauh dari tempat itu. Kakek ini tubuhnya kecil dan bongkok berpunuk, rambut, kumis dan jenggotnya panjang terurai akan tetapi bagian atas kepalanya botak dan kelimis.

Mukanya membayangkan kegembiraan total hingga tampak seperti wajah seorang bocah nakal yang selalu tertawa-tawa. Pakaiannya bersih sekali dan baru, akan tetapi sepasang kakinya telanjang. Tangan kirinya memegang sebuah guci arak, dan setelah tertawa dia lalu menuangkan isi guci ke mulut. Bau arak wangi memenuhi tempat itu.

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Ia tertawa lagi setelah minum arak. "Semua salah, semua benar, tidak ada yang baik tidak ada yang buruk. Sama saja! Ha-ha-ha-ha! Yang tinggi yang pendek ya sama saja! Yang gemuk yang kurus ya sama saja! Yang salah yang benar, yang buruk yang baik, yang cantik yang bopeng, semua ya sama saja! Ha-ha-ha-ha-ha!"

Bila semua orang merasa geli dan juga jengkel mendengar kata-kata tak karuan dan sikap seperti orang gila itu, Keng Hong sebaliknya menjadi tertarik sekali. Dia dapat menangkap inti sari ucapan yang tidak karuan itu maka lalu menjura ke atas terhadap kakek itu sambil berkata,

"Kebetulan sekali Locianpwe yang arif bijaksana muncul pada saat ini. Mohon petunjuk Locianpwe siapakah yang salah dan siapa yang benar dalam urusan antara saya dengan pihak Tiat-ciang-pang ini?"

"Urusan ini tidak ada sangkut-pautnya dengan orang lain dan kami tidak membutuhkan pendapat orang lain," kata Kim-to Lai Ban yang tentu saja merasa direndahkan kalau sebagai wakil ketua Tiat-ciang-pang dia harus mendengarkan pendapat orang luar untuk mengambil keputusan atas urusan yang mengenai perkumpulannya.

"Lai-pangcu," kata Keng Hong dengan wajah tidak senang, "dalam setiap urusan antara kedua pihak, selalu harus ada pihak ke tiga yang dimintakan pertimbangan supaya dapat dipertimbangkan siapa salah siapa benar. Kalau tidak, bagaimana kedua pihak yang bertentangan itu akan dapat menyelesaikan urusan secara musyawarah?" Kemudian dia menoleh lagi kepada kakek bongkok di atas dahan itu sambil berkata, "Mohon petunjuk Locianpwe."

Kakek bongkok itu tertawa lagi. "Bocah, kau awas dan berbakat sekali! Di dunia ini mana ada baik dan buruk? Mana ada salah dan benar? Yang ada hanya pandangan manusia, tentu saja disesuaikan dengan selera masing-masing, disesuaikan dan didasari oleh nafsu mementingkan diri sendiri masing-masing! Mana ada manusia baik atau manusia jahat? Manusia ya manusia, tidak baik tidak jahat. Baik atau buruknya tergantung dari pendapat masing-masing, pendapat yang diuntungkan atau dirugikan. Pendapat manusia didasari sifat mementingkan diri pribadi. Contohnya? Biar orang sedunia menganggap seseorang itu baik, kalau orang itu merugikan dirinya, dia tentu menganggapnya jahat! Sebaliknya, biar orang sedunia menganggap seseorang jahat, kalau orang itu menguntungkan dirinya, dia tentu akan menganggapnya baik! Demikian pula perbuatan. Perbuatan ya perbuatan. Salah atau benarnya, baik atau buruknya, selalu

diciptakan manusia yang terkena akibat perbuatan itu. Kalau menguntungkan, dianggapnya benar, tapi kalau merugikan, salahlah perbuatan itu! Buktinya sekarang ini. Perbuatan bocah ini terang sudah merugikan pihak Tiat-ciang-pang, tentu saja oleh pihak Tiat-ciang-pang dianggap salah dan jahat! Padahal, bagaimanakah sifat perbuatan itu sesungguhnya? Tanyakanlah kepada pihak murid-murid Hoa-san-pai yang oleh perbuatan bocah ini diuntungkan terhindar dari kekalahan, tentu saja perbuatan ini dianggapnya benar dan baik! Mana yang benar? Baik atau jahat? Salah atau benar? Ya sama saja! Ha-ha-ha-ha-ha-ha!"

Wakil ketua Tiat-ciang-pang dan anak buahnya menjadi marah dan mendongkol. Akan tetapi diam-diam Keng Hong merasa terkejut dan kagum. Kata-kata yang kedengarannya tidak karuan artinya itu sekaligus mencakup segala rahasia pertentangan dan keributan yang selalu timbul tiada henti-hentinya di atas bumi di antara manusia! Rahasia dari pada timbulnya segala bentuk pertentangan telah tercakup dalam kata-kata kakek bongkok itu, yaitu bahwa semua pertentangan timbul akibat manusia memperebutkan 'kebenaran' yang sesungguhnya selalu didasari oleh sifat mementingkan diri pribadi.

"Maafkan saya, Locianpwe yang bijaksana. Kalau kebenaran dan kebaikan sepalsu yang Locianpwe katakan, bagaimanakah sesungguhnya yang asli?"

"Heh-heh-heh, tidak ada yang asli tidak ada yang palsu! Yang benar dan baik bagi diri sendiri bukanlah kebenaran, yang benar dan baik bagi orang lain tanpa dipaksakan dalam pengakuannya barulah mendekati kebenaran!"

"Ahh, wejangan Locianpwe amat dalam dan sukar dimengerti. Mohon petunjuk bagaimana saya harus menghadapi kemarahan Tiat-ciang-pang?"

"Ha-ha-ha-ha-ha, sikap terbaik adalah seperti air! Kebijaksanan tertinggi seperti air, tidak memaksa tidak mendesak, sepenuhnya mematuhi kekuasaan yang ada...!"

Jantung Keng Hong berdebar. Dia sudah banyak membaca kitab-kitab kuno, juga sudah banyak menghafal ayat-ayat dalam kitab-kitab suci, maka tentu saja dia bisa menangkap inti sari ucapan kakek ini, ialah bahwa dia harus bersikap wajar, tidak dibuat-buat, seperti gerakan air yang wajar mengalir ke bawah. Tetapi bukan maknanya yang mendebarkan jantungnya, melainkan disebutnya kalimat itu.

Kebijaksanaan tertinggi seperti air! Bukankah itu merupakan kalimat di baris pertama dari pada huruf-huruf yang terukir di pedang Siang-bhok-kiam? Hanya kebetulan saja, ataukah mungkin sekali kakek bongkok ini dapat memecahkan rahasia huruf-huruf di pedang itu?

"He, orang tua yang lancang mulut! Jangan mencampuri urusan kami!" bentak Lai Ban yang menjadi marah karena pemuda itu mengobrol dengan si kakek bongkok demikian asyiknya seolah-olah puluhan orang Tiat-ciang-pang itu dianggap bagaikan segerombolan pohon saja!

Karena kakek itu tak menjawab dan hanya tersenyum-senyum sambil tetap duduk di atas dahan pohon dengan kedua kaki bergantungan, Keng Hong menoleh kepada Lai Ban dan berkata dingin,

"Lai-pangcu, salah-menyalahkan dalam urusan ini memang tidak ada habisnya dan tidak akan dapat membereskan persoalan. Aku tidak memusuhi Tiat-ciang-pang, dan aku tidak merasa bersalah dalam peristiwa antara anak murid Tiat-ciang-pang dengan anak murid Hoa-san-pai, dan karena tak merasa bersalah, aku tidak mau bila diharuskan menghadap ketua Tiat-ciang-pang untuk menerima hukuman. Kalau Ji-pangcu hendak menggunakan paksaan dan kekerasan, silakan."

Kali ini wakil ketua Tiat-ciang-pang itu benar-benar hilang kesabaran dan menjadi marah sekali. "Orang muda! Engkau betul-betul tidak tahu tingginya langit dan dalamnya lautan! Boleh jadi engkau lihai, akan tetapi engkau masih seorang muda remaja, masih seorang bocah! Sebetulnya aku merasa sungkan untuk turun tangan menandingi seorang yang sepantasnya menjadi cucu muridku kalau melihat usianya..."

"Ha-ha-ha! Pintar dan bodoh tidak mengenal tua atau muda. Yang makin tua makin tolol sangat banyak, yang muda-muda sudah pintar seperti orang muda ini pun tidak jarang! Siapa sih orangnya yang tahu akan tingginya langit dan dalamnya lautan? Heh-heh-heh!" Kakek bongkok itu tertawa-tawa lagi sambil memberi komentar, seakan-akan dia sedang menonton pertunjukan yang lucu.

Kim-to Lai Ban menjadi semakin marah. "Ehhh, kakek tua yang lancang mulut! Pergilah engkau dari sini, jangan mencampuri urusan orang lain! Kalau tidak, akan kuseret turun engkau!"

"Wah-wah-wah, ini aturan dari mana, ya? Sebelum kalian datang aku masih enak-enakan tidur di pohon ini. Kalian datang lalu membikin ribut sampai aku terkejut dan terjaga dari tidurku. Menurut patut, aku yang menegur kalian. Kalau kalian mengenal malu, pergilah dari sini dan carilah tempat lain untuk main ribut-ribut agar tidak mengganggu orang!"

Kim-to Lai Ban membentak kepada dua orang sute-nya, "Seret dia turun dan tendang dia jauh-jauh dari sini!"

Dua orang sute-nya itu adalah orang-orang yang sudah mempunyai kepandaian tinggi. Di dalam perguruan Tiat-ciang-pang, terdapat sebuah ilmu yang dipakai ukuran tinggi tingkat murid-muridnya, yaitu ilmu Tiat-ciang-kang (Tangan Besi).

Kedua tangan atau sebelah tangan saja, digembleng dan dilatih sedemikian rupa hingga tangan itu menjadi kuat dan kebal seperti besi. Makin hebat latihannya, makin kuat tenaga sinkang si murid, makin kebal dan kuat tangan besinya. Kekuatan tangan besi inilah yang dijadikan ukuran tingkat.

Tingkat pertama tentu saja diduduki oleh ketuanya yang bernama Ouw Beng Kok, sedang tingkat kedua diduduki oleh Kiam-to Lai Ban. Kini, kedua orang sute yang menghampiri pohon di mana duduk kakek bongkok, dan yang menerima tugas untuk menyeret turun kakek itu, adalah orang-orang tinggi besar dan kuat sekali, apa lagi karena mereka telah menduduki tingkat ke empat di Tiat-ciang-pang yang menandakan bahwa ilmu 'tangan besi' mereka sudah amat hebat.

"Orang tua bongkok, engkau sudah mendengar permintaan Ji-pangcu kami, harap lekas turun dan pergi dari sini karena kami merasa tidak enak sekali kalau harus menggunakan kekerasan terhadap seorang kakek tua seperti engkau," kata seorang di antara dua murid Tiat-ciang-pang tingkat empat itu.

"He-he-heh-heh, apakah sih artinya kekerasan? Kalian hendak menggunakan kekerasan seperti apa? Aku sejak tadi duduk di sini dan hanya tertawa bicara, hanya menggunakan kelemasan, duduk mengandalkan kelemasan kaki, bicara mengandalkan kelemasan lidah, akan tetapi kalian ini agaknya suka sekali akan barang yang serba keras. Agaknya, lebih baik lagi kalau Tiat-ciang (Tangan Besi) ditambah dengan Tiat-sim (Hati Besi)!"

"Kekerasan seperti inilah!" Seorang di antara mereka tiba-tiba menghantamkan tangan kanan dengan jari-jari terbuka ke arah bantang pohon itu.

"Kraaakkkkk...!"

Hebat bukan main hantaman tangan yang penuh berisi hawa Tiat-ciang-kang itu. Batang pohon yang besarnya sepelukan orang itu, sekali kena dihantam tangan besi itu, menjadi patah dan tumbang! Tentu saja tubuh kakek bongkok yang duduk di dahan pohon itu ikut pula terbawa roboh ke bawah!

Akan tetapi saat dua orang tokoh Tiat-ciang-pang itu siap hendak menubruk dan menyeret kakek cerewet itu pergi, tiba-tiba hanya tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu kakek bongkok itu sudah berjongkok lagi di atas dahan pohon lain sambil terkekeh-kekeh.

"He-he-he, itukah yang kalian sebut kekerasan? Bagiku, lebih tepat disebut pengrusakan! Pengrusakan ciptaan alam, sungguh besar dosanya!"

Karena merasa bahwa mereka diejek dan ditertawakan, dua orang tokoh Tiat-ciang-pang itu menjadi makin marah. Mereka berlari menghampiri pohon besar di mana kakek itu kini berjongkok di atas dahan, lalu mereka berdua secara berbareng memukul batang pohon yang amat besar itu.

Kembali terdengar suara yang lebih keras dari pada tadi dan batang pohon itu tumbang, membawa dahan-dahan dan daun-daun berikut tubuh si kakek bongkok. Seperti tadi pula, bagaikan seekor burung saja, kakek itu sudah meloncat seperti terbang melayang lantas 'hinggap' di atas pohon lainnya. Cara dia bergerak meloncat benar-benar mengagumkan sekali, selain cepat dan ringan, juga aneh gerakannya karena dalam meloncat, kakek ini mengembangkan dan menggerak-gerakkan kedua lengan seperti sayap burung!

Dua orang tokoh Tiat-ciang-pang makin penasaran sehingga mereka terus mengejar dan memukul tumbang semua pohon yang dijadikan tempat 'mengungsi' kakek itu sehingga hanya dalam waktu tak berapa lama, belasan batang pohon telah tumbang!

"Wah-wah-wah, kalian berdua ini bisa menjadi tukang-tukang penebang pohon yang amat baik dan menguntungkan sekali, heh-heh-heh!" Kakek bongkok itu tertawa-tawa.

"Sute, tahan...!" Tiba-tiba Kim-to Lai Ban berseru.

Kedua orang sute-nya itu lalu mundur, akan tetapi muka mereka merah dan mata mereka melotot ke arah kakek bongkok yang kini masih duduk ongkang-ongkang di atas dahan sebuah pohon yang lain, agak jauh dari situ karena pohon-pohon yang berdekatan telah tumbang semua.

"Asal kakek itu tidak mencampuri urusan secara langsung, biarkan saja dia menggoyang lidahnya, setidaknya dia sudah tahu bahwa Tiat-ciang-pang tak boleh dibuat main-main." Kemudian Lai Ban menghadapi Keng Hong dan berkata, "Orang muda, kau sudah melihat sendiri kehebatan pukulan Tiat-ciang-kang dari dua sute-ku. Aku tidak ingin menggunakan kekerasan terhadapmu. Apa bila kau menyerahkan diri tanpa perlawanan, kami pun akan membawamu ke hadapan pangcu tanpa kekerasan."

Semenjak tadi Keng Hong memandang kakek bongkok dengan penuh perhatian. Ia dapat menduga bahwa kakek itu bukanlah sembarang orang, akan tetapi yang paling menarik hatinya adalah bunyi kalimat yang merupakan kalimat pertama yang terukir pada pedang Siang-bhok-kiam. Ingin dia bertanya mengenai kalimat itu kepada si kakek bongkok, akan tetapi dia masih menghadapi urusan dengan orang-orang Tiat-ciang-pang ini, dan karena itu dia harus dapat membereskan urusan ini lebih dulu.

Tadi dia melihat kehebatan pukulan dua orang tokoh Tiat-ciang-pang itu dan dia maklum bahwa orang-orang ini benar-benar amat lihai dan memiliki pukulan maut yang amat kuat. Dalam hal ilmu silat tentu saja dia masih kalah jauh sekali, akan tetapi dalam hal sinkang, mereka itu tidak ada artinya baginya. Juga dia mempunyai kecepatan gerakan yang jauh melampaui mereka.

"Lai-pangcu, kedua orang sute-mu telah mendemonstrasikan kelihaian dan hal ini hendak kau gunakan untuk menundukkanku, apa bedanya itu dengan kekerasan? Tidak, Pangcu, karena aku tidak merasa bersalah, aku tetap tidak mau kau bawa pergi menghadap ketua kalian di Tiat-ciang-pang."

"Bocah, kau benar-benar keras kepala!" teriak seorang di antara dua orang sute Lai Ban yang tadi mengejar-ngejar si kakek bongkok. Mereka masih terlalu penasaran dan marah karena merasa dipermainkan oleh si bongkok, dan sekarang mereka seolah-olah hendak menimpakan kemarahan mereka kepada Keng Hong. "Ji-suheng, serahkan saja bocah ini kepada kami, tidak perlu kiranya Ji-suheng turun tangan sendiri!"

Kim-to Lai Ban adalah seorang cerdik. Apa bila tadi dia menyuruh kedua orang sute-nya untuk mundur adalah karena pandang matanya yang awas dapat menduga bahwa kakek bongkok itu bukanlah orang sembarangan. Kalau pemuda yang lihai ini saja belum dapat ditundukkan, sungguh tak menguntungkan jika menambah seorang lawan lagi yang belum dapat diukur sampai di mana kelihaiannya.

Kini, dia harus mengawasi gerak-gerik si bongkok yang dia duga tentu akan membantu Keng Hong, maka dia mengambil keputusan untuk ‘menyerahkan’ Keng Hong pada anak buahnya dan dia sendiri yang akan turun tangan kalau kakek bongkok itu mencampuri urusan ini. Anak buahnya ada puluhan orang, masa tidak akan mampu menangkap Keng Hong. Maka dia lalu mengganggukkan kepala dan berkata,

"Baik, tangkaplah bocah sombong ini! "

Dua orang tokah Tiat-ciang-pang yang tinggi besar itu lalu bergerak dari kanan kiri Keng Hong sambil membentak keras, "Bocah, engkau ikutlah dengan kami!"

Mereka mencengkeram ke arah pundak Keng Hong dari samping kanan dan kiri dengan niat menangkap dan sekaligus membuat pemuda itu tidak berdaya dalam cengkeraman tangan besi mereka.

Keng Hong dapat merasakan sambaran angin pukulan tangan mereka yang sangat kuat dan mantep. Dia tidak takut menghadapi cengkeraman itu karena kalau dia mengerahkan sinkang ke arah sepasang pundaknya, kulit pundaknya akan menjadi kebal dan agaknya tidak perlu takut menghadapi cengkeraman mereka.

Akan tetapi setidaknya bajunya tentu akan menjadi robek-robek dan dia tak menghendaki ini. Pula, dia pun harus memperlihatkan kelihaiannya, maka cepat dia mengangkat kedua tangan ke kanan kiri, mengerahkan

tenaga dan menangkis dengan tolakan dari samping mengadu pergelangan kedua tangannya dengan lengan kedua orang lawannya.

"Plak! Plak!"

Dua orang tokoh Tiat-ciang-pang itu berteriak kaget dan tubuh mereka lantas terdorong ke belakang. Lengan mereka yang tertangkis terasa nyeri dan panas sekali. Hanya dengan pengerahan tenaga saja mereka dapat mencegah tubuh mereka terguling, dan sekarang mereka memandang dengan kemarahan berkobar, sejenak mengelus pergelangan tangan yang terasa senut-senut.

Orang-orang Tiat-ciang-pang menjadi marah sekali dan tanpa menanti komando, mereka sudah menerjang maju dengan senjata di tangan mengeroyok Keng Hong. Hal ini bukan hanya menunjukkan bahwa orang-orang Tiat-ciang-pang suka main keroyok, melainkan karena mereka telah terlatih dalam perang melawan pasukan-pasukan kerajaan sehingga mereka memiliki jiwa setia kawan yang tebal dan setiap melihat seorang kawannya, apa lagi pimpinan, terdesak atau terpukul, tanpa dikomando mereka lalu maju menerjang.

Hal ini menimbulkan rasa marah di hati Keng Hong. Tadinya dia tidak marah, hanya ingin berpegang kepada kebenaran menurut faham dan pendapatnya sendiri dalam urusannya dengan orang-orang Tiat-ciang-pang, karena itu dia pun tidak berniat untuk menurunkan tangan maut. Akan tetapi, sekarang melihat betapa puluhan orang itu bergerak seperti semut menggeroyoknya, dia menjadi marah dan membentak keras.

"Kalian manusia-manusia curang tak tahu malu!"

Dan tubuhnya langsung menerjang ke depan. Sambil mengerahkan tenaga pada kedua lengannya, Keng Hong menangkis, mencengkeram dan memukul. Karena pengeroyoknya hanyalah para anggota Tiat-ciang-pang tingkat rendahan, maka berturut-turut robohlah enam orang yang mengeroyok dari sebelah depan!

Tiba-tiba angin pukulan yang amat dahsyat menghantam dari arah belakang, dari kanan kiri menuju ke punggung Keng Hong. Pemuda ini terkejut karena angin pukulan ini hebat bukan main. Dia maklum bahwa kedua orang tokoh Tiat-ciang-pang tukang merobohkan pohon tadi telah menyerangnya dari belakang, menggunakan kesempatan selagi dia sibuk menghadapi pengeroyokan banyak orang dari depan. Kemarahan Keng Hong memuncak dan dia mengeluarkan suara pekik melengking sambil mengerahkan sinkang ke tubuh bagian belakang.

"Bukk...! Bukk...!" Dua kepalan tangan yang amat kuat telah menghantam punggung Keng Hong di kanan kiri.

Akan tetapi pada waktu itu, Keng Hong yang sedang marah sekali sudah mengerahkan tenaganya dan tenaga mukjijatnya segera timbul di luar kehendaknya sehingga begitu dua kepalan itu menyentuh tubuhnya, maka dua kepalan itu melekat pada punggungnya dan tak dapat dilepaskan pula.

Kedua orang itu adalah ahli-ahli pukulan Tiat-ciang-kang, sungguh pun belum mencapai tingkatan paling tinggi, namun sudah cukup hebat dan tenaga sinkang mereka pun sudah amat kuat. Kini, menghadapi kenyataan mengerikan bagi mereka itu, kepalan tidak dapat dilepas dari punggung dan tenaga sinkang mereka molos keluar bagaikan air membanjir akibat tanggulnya bobol, tanpa dapat mereka tahan, mereka menjadi amat kaget dan juga panik.

Cepat mereka menggunakan tangan kiri mereka, mengirim pukulan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, dan kini mereka memukul ke kanan kiri lambung. Pukulan ini adalah pukulan maut, karena selain yang memukul adalah kepalan-kepalan tangan yang penuh dengan hawa sakti Tiat-ciang-kang, juga yang dipukul adalah sisi lambung yang biasanya merupakan tempat yang lemah.

Akan tetapi, justru bagian tubuh Keng Hong yang dekat pusar merupakan bagian-bagian yang paling ‘peka’ dan aktif sekali bila tenaga mukjijat yang menyedot itu sedang bekerja. Maka, begitu dua pukulan itu menyentuh lambung, kontan saja tersedot dan melekat!

Dua orang tokoh Tiat-ciang-pang itu kini menjadi seperti dua ekor lintah yang melekat, tak dapat terlepas pula dan tenaga sinkang mereka terus menerobos keluar melalui sepasang tangan mereka memasuki tubuh Keng Hong yang gerakan-gerakannya menjadi semakin lamban akan tetapi menjadi makin hebat tenaga sinkang-nya.

Dia hanya melangkah perlahan-lahan ke depan, kedua lengannya bergerak perlahan pula, namun kedua tangannya itu mengeluarkan angin bersuitan dan setiap orang pengeroyok yang terdorong oleh angin pukulan ini tentu roboh terjengkang! Hal ini tidaklah aneh kalau dipikir bahwa pada saat itu tenaganya yang memang telah amat kuat, kemudian ditambah lagi oleh tenaga Tiat-ciang-kang dari kedua orang yang menempel yang di tubuhnya dari belakang itu!

"Pemuda iblis!!" Kim-to Lai Ban menjadi marah sekali. 'Lepaskan dua orang sute-ku!" Dia marah dan juga ngeri menyaksikan betapa dua orang sute-nya itu kini telah bergantung pada tubuh Keng Hong dengan lemas, wajah mereka pucat seperti mayat.

Sebetulnya hal ini adalah kesalahan dua orang itu sendiri. Tenaga mukjijat yang bergerak di seluruh tubuh Keng Hong adalah tenaga yang hanya mengenal dan menyedot tenaga sinkang dari luar. Andai kata seorang manusia biasa yang tidak pernah berlatih sehingga tenaga sakti dalam tubuh mereka tidak bangkit, membuat mereka itu hanya bertenaga biasa dari otot-otot saja, maka tenaga mukjijat di tubuh Keng Hong takkan dapat berbuat apa-apa, dan orang yang tidak ber-sinkang itu tidak akan dapat terlekat dan tersedot.

Demikian pula bagi mereka yang memiliki tenaga sakti seperti dua orang Tiat-ciang-pang itu, andai kata mereka tidak mempergunakan tenaga sinkang, tentu mereka akan terlepas dengan sendirinya dari tubuh Keng Hong. Tadi mereka memukul dengan tangan kanan, disusul dengan tangan kiri, mempergunakan Tiat-ciang-kang, pukulan yang sepenuhnya didasari tenaga sinkang, tentu saja mereka segera terlekat dan tersedot.

Setelah demikian, mereka meronta-ronta dan mengerahkan tenaga pula untuk berusaha melepaskan diri. Tentu saja usaha pengerahan tenaga ini menjadi ‘makanan empuk’ bagi tenaga mukjijat di tubuh Keng Hong yang bekerja sehingga makin hebat mereka berusaha untuk melepaskan diri makin hebat pula mereka tersedot dan melekat terus!

"Aku... aku tidak bisa melepaskan mereka...!" kata Keng Hong gugup.

Peristiwa seperti ini terulang kembali namun selalu dia menjadi gugup. Apa lagi sekarang bukan hanya dua orang itu yang melekat dan tersedot sinkang-nya, juga ada dua orang lain yang tadinya berusaha membantu kawan mereka, kini turut menempel dan tersedot sinkang-nya. Yang menjemukan adalah, dua orang ini menjerit-jerti seperti dua ekor babi disembelih! Ingin Keng Hong melepaskan diri dari mereka, akan tetapi dia sendiri pun tak tahu bagaimana caranya!

Jawabannya yang memang sesungguhnya itu diterima salah oleh Kim-to Lai Ban, maka dia menjadi makin marah dan dicabutlah golok emasnya. "Terpaksa aku membunuhmu, pemuda iblis!" serunya dan dia menerjang maju, lalu meloncat ke atas dan berteriak keras menyerang Keng Hong.

Pemuda ini maklum betapa hebat dan berbahayanya serangan Kim-to Lai Ban itu. Maka dia pun mengeluarkan pekik melengking dan tubuhnya telah mencelat ke atas, membawa ke udara empat tubuh yang menempel di sebelah belakang tubuhnya sendiri itu.

Menghadapi serangan golok lawan yang sedemikian dahsyatnya, yang berubah menjadi sinar keemasan yang melengkung panjang, Keng Hong sudah mengerahkan tenaga dan menggunakan jurus In-keng Hong-wi (Awan menggetarkan Angin dan Hujan), yaitu jurus kedelapan atau jurus terakhir, jurus yang paling dahsyat dari pada ilmu silatnya, San-in Kun-hoat (Ilmu Silat Tangan Kosong Awan Gunung) yang hanya terdiri dari delapan jurus itu.

Jurus ini amat sulit dimainkan, namun juga amat hebat gerakannya, karena selagi berada di angkasa menyambut terjangan lawan yang juga meloncat ke udara itu, kaki kiri Keng Hong bekerja susul menyusul dalam rangkaian yang selain cepat tak terduga, juga amat aneh dalam kerja sama yang rapi sekali. Kedua kakinya sudah susul menyusul melakukan tendangan ke arah pergelangan tangan Kim-to Lai Ban yang memegang golok dan ke arah pusar, sedangkan kedua tangannya susul menyusul pula melakukan serangan, yang kiri mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala, sedangkan yang kanan mengikuti gerakan golok yang ditarik ke belakang karena tendangannya sedetik yang lalu!

"Hayaaaaa..!!"

Selama hidupnya baru sekali ini Kim-to Lai Ban menjadi gugup. Tadinya dia memutar goloknya dan melompat ke atas melakukan serangan dengan jurus yang terampuh dari ilmu goloknya. Ia harus

menyelamatkan dua orang sute-nya, maka dia tidak segan-segan lagi menurunkan serangan maut, goloknya membentuk lingkaran dan sasarannya adalah leher lawan, sedangkan tangan kirinya yang terbuka jarinya mencengkeram ke arah lehar Keng Hong.

Akan tetapi, siapa kira, lawannya itu malah meloncat pula dan menyambut serangannya secara terbuka di udara! Tentu saja tubuh mereka bertemu di udara dan dalam beberapa detik ini telah terjadi beberapa gebrakan hebat.

Kim-to Lai Ban terpaksa segera menarik goloknya karena pergelangan tangannya yang membacok itu dipapaki tendangan dari bawah, akan tetapi tangan kirinya berhasil 'masuk' dan mengcengkeram leher Keng Hong karena dia menang dulu. Tapi dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika jari-jari tangannya yang mencengkeram leher itu terasa bagaikan mencengkeram daging yang amat lunak dan sekaligus tenaganya tersedot dan tangannya melekat! Sebelum hilang rasa kagetnya, pusarnya sudah terancam tendangan yang cepat dia elakkan, akan tetapi tiba-tiba goloknya terampas oleh tangan Keng Hong dan juga ubun-ubunnya terancam oleh cengkeraman sebelah tangan pemuda luar biasa itu!

"Celaka..!" Lai Ban berseru keras, berusaha membetot tangannya dan pada detik lain, dia mengirim tusukan dengan dua buah tangannya ke arah mata Keng Hong dan hal ini sama sekali tak dapat dielakkan mau pun ditangkis oleh pemuda itu! Dalam detik itu, nyawa Lai Ban terancam maut oleh cengkeraman pada ubun-ubunnya, ada pun keselamatan Keng Hong terancam kebutaan oleh dua jari tangan Kim-to Lai Ban.

"He-heh-heh, sayang… sayang…!" Terdengar kakek yang duduk nongkrong di atas pohon itu tertawa dan dari tangannya menyambar dua butir buah mentah dari pohon itu.

Yang sebutir menyambar siku lengan Lai Ban yang menusukkan jari tangannya ke arah mata Keng Hong, ada pun yang sebutir lagi melayang ke arah siku lengan Keng Hong yang mencengkeram ke arah ubun-ubun lawannya. Biar pun buah mentah itu tidak keras, namun ternyata tenaga luncuran dan tenaga totokannya dahsyat sekali sehingga tiba-tiba kedua lengan yang tertotok buah-buah mentah itu menjadi lumpuh dan kedua orang itu meloncat turun ke bawah.

Untung bagi Lai Ban bahwa ketika dia tertotok oleh buah mentah yang melayang tadi, kelumpuhannya membuat dia terlepas dari tenaga mukjijat Keng Hong yang menyedot dan menempelnya sehingga dia dapat meloncat ke bawah. Dia terkejut bukan main dan hanya dapat memandang kepada Keng Hong dengan mata terbelalak, ada pun mulutnya menggumamkan bisikan, "Iblis...!"

Kemudian dia terbelalak kaget ketika tubuh dua orang sute-nya beserta dua orang anak buahnya, mereka berempat yang tadi melekat di belakang Keng Hong seperti lintah, kini sudah menggeletak tak bernyawa lagi! Kiranya tadi karena terlalu lama mereka tersedot sinkang-nya dan mereka sama sekali tidak berdaya, hawa sakti tubuh mereka tersedot sampai habis sama sekali sehingga mereka dengan sendirinya terlepas dan jatuh ke atas tanah dalam keadaan tak bernyawa lagi.

Melihat ini, Kim-to Lai Ban menjadi makin marah. Selagi dia bersiap untuk mengerahkan anak buahnya yang amat banyak dan mengeroyok mati-matian untuk menebus kematian dua orang sute-nya, tiba-tiba Keng Hong meloncat pergi, melempar golok rampasannya ke atas tanah sambil berseru,

"Locianpwe, tunggu dulu...!"

Ketika Lai Ban memandang lebih teliti, kiranya pemuda iblis itu telah lari mengejar kakek bongkok yang juga telah melarikan diri amat cepatnya. Kim-to Lai Ban menggeget giginya sambil memandang jauh ke depan sampai dua bayangan itu lenyap, kemudian menghela napas dengan penuh duka sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Sungguh tak dia sangka bahwa hari ini nama besarnya, juga nama besar Tiat-ciang-pang akan hancur hanya oleh seorang bocah yang tak ternama! Dengan hati penuh penasaran dan dendam terhadap Keng Hong, Kim-to Lai Ban segera menyuruh para anak buahnya mengangkut empat jenazah itu dan membawa pergi dari tempat itu.

Dia maklum bahwa mengejar pemuda itu takkan ada gunanya. Sudah dia saksikan betapa ilmu berlari cepat pemuda itu amat hebatnya ketika mengejar si kakek bongkok, bagaikan terbang saja. Dan ilmu kepandaiannya pun mukjijat. Belum lagi diingat kakek bongkok itu yang juga memiliki kesaktian.

Biarlah untuk sekali ini Tiat-ciang-pang boleh mengaku kalah, akan tetapi urusan ini tidak akan habis sampai di situ saja! Pada suatu saat, dendam ini harus terbalas! Demikianlah tekad hati Lai Ban sambil mengiring jenazah ke empat orang kawan, atau lebih tepat, dua orang sute dan dua orang anak buah itu kembali ke pusat Tiat-ciang-pang yang berada di sebuah di antara puncak-puncak pegunungan Bayangkara…..

****

Kakek kecil pendek yang bongkok itu ternyata dapat lari cepat sekali. Tadinya kakek itu menggunakan ilmu berlari cepat secara melompat-lompat sepert katak, sekali melompat ada sepuluh meter jauhnya dan begitu kakinya tiba di atas tanah terus melompat lagi ke depan.

Akan tetapi Keng Hong yang oleh mendiang gurunya digembleng terutama sekali untuk tenaga dan kecepatan, dapat bergerak lebih cepat lagi. Tubuh pemuda yang kini terlalu penuh dengan hawa sinkang ‘rampasan’ dari orang-orang Tiat-ciang-pang tadi, sekarang ringan seperti sebuah balon karet penuh hawa, maka dia dapat berlari cepat dan ringan sekali mengejar sambil berteriak, makin lama makin dekat.

"Locianpwe, tunggu dulu...!" Mendengar ini, kakek itu berlari makin cepat lagi.

"Heiii, Locianpwe yang bongkok, tunggu...!" Suara Keng Hong makin keras.

Ketika kakek itu menoleh dan melihat betapa pemuda itu mengejarnya dengan cara yang sama, yaitu melompat-lompat seperti katak, akan tetapi dengan lompatan yang lebih jauh dari pada lompatannya, dia terkejut sekali dan cepat mengubah caranya berlari. Kini dia tidak berlompatan lagi, namun berlari dengan gerakan yang luar biasa cepatnya sehingga kedua kakinya itu lenyap bentuknya dan tampak seperti kitiran berputar sehingga terlihat bagaikan roda. Langkah-langkahnya pendek-pendek, sesuai dengan kedua kakinya yang pendek-pendek, namun gerakannya cepat sekali sehingga tubuhnya meluncur ke depan seperti seekor kuda membalap.

"Heh-heh-heh, tak mungkin kau dapat mengejarku lagi, bocah bandel" Kakek itu terkekeh dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk berlari secepat mungkin.

Beberapa lamanya kakek itu berlari sampai dia merasa yakin bahwa pemuda itu kini tentu telah tertinggal jauh dan kalau dia teruskan, napasnya mungkin akan putus meninggalkan tubuhnya yang sudah amat tua. Selagi dia hendak memperlambat larinya, tiba-tiba dekat sekali di belakangnya terdengar teriakan Keng Hong.

"Heiii, Locianpwe, mengapa melarikan diri? Saya hendak bicara..!"

Kakek bongkok itu menengok dan alangkah kagetnya ketika mendapat kenyataan bahwa kini pemuda itu pun berlari cepat seperti dia, cepat sekali seperti terbang melayang saja. Karena merasa bahwa lari pun tidak ada gunanya, kakek itu berhenti dan membalikkan tubuh menanti sampai Keng Hong tiba di depannya.

Muka pemuda itu masih merah sekali, sampai matanya pun masih merah sebagai akibat dari pada kebanjiran sinkang pada tubuhnya, akan tetapi dia sudah agak tenang karena kelebihan hawa sakti itu tadi sudah banyak dia pergunakan untuk melakukan pengejaran terhadap kakek yang amat cepat larinya itu, dan juga pada sepanjang jalan Keng Hong sempat menggunakan tangannya mendorong roboh beberapa batang pohon besar.

"Ehh, bocah yang keji seperti setan. Apakah engkau masih belum kenyang sehingga terus mengejarku untuk menyedot habis sinkang-ku dengan ilmu sesatmu Thi-khi I-beng?" Dia bertanya sambil memandang tajam. "Seekor lintah sudah puas dengan hanya menyedot darah sampai kenyang, akan tetapi engkau menyedot hawa orang sampai empat orang mati masih belum puas, sungguh jauh lebih keji dari pada seekor lintah!"

Keng Hong mengerutkan alisnya dengan hati risau. "Locianpwe, benarkah ada ilmu yang dinamai Thi-khi I-beng itu? Apakah benar tenaga menyedot yang keluar dari tubuhku itu tadi Ilmu Thi-khi I-beng?"

Kakek itu membusungkan dada menegakkan kepala dan memandang Keng Hong dari bawah dengan sikap seorang guru memandang muridnya, kemudian dia menunjuk hidung sendiri sambil berkata,

"Aku Siauw-bin Kuncu (Budiman Berwajah Ramah) selamanya tidak suka membohong. Seorang kuncu (budiman) tidak akan membohong! Terang bahwa kau tadi menggunakan ilmu menyedot sinkang lawan, apa lagi namanya jika bukan Thi-khi I-beng yang kabarnya sudah lenyap dari permukaan bumi dan dibawa lari ke neraka untuk dijadikan ilmu para iblis dan setan? Akan tetapi kini ternyata engkau memilikinya. Hihh, sungguh mengerikan, sungguh keji menakutkan!"

Sesudah berkata demikian, dia bergidik dan mengangkat guci araknya, terus menuangkan isi guci ke dalam mulutnya sampai terdengar bunyi menggelogok. Kemudian dia menutup mulut guci, mukanya menjadi merah dan wajahnya tertawa-tawa lagi.

"Heh-heh-heh, seteguk arak mengusir semua kerisauan hati! Biar pun engkau mempunyai ilmu iblis, tentu tak akan kau pergunakan untuk menyedot hawa dari tubuhku, bukan?"

Dengan cepat Keng Hong menggelengkan kepala. "Locianpwe telah menolong saya, telah menyelamatkan nyawa saya dengan sambitan tadi, mengapa saya hendak mengganggu locianpwe yang budiman? Tidak sama sekali, bahkan saya mengejar locianpwe agar bisa menghaturkan terima kasih atas pertolongan itu dan .."

"Tidak ada tolong menolong! Siapa suka menolong orang yang semuda ini telah memiliki ilmu begitu keji sehingga tidak segan-segan membunuh orang? Seekor lintah menyedot darah hanya secukupnya saja, setelah kenyang akan melepaskan diri. Akan tetapi engkau menyedot hawa orang sampai orang-orang itu mati. Aku tidak menolong siapa-siapa, aku hanya tidak suka melihat pembunuhan-pebunuhan."

"Ahh, akan tetapi saya tidak sengaja membunuh mereka, Locianpwe..."

"Bohong! Ingat, membohong itu tidak baik dan aku, Siauw-bin Kuncu selamanya tidak sudi membohong! Kebohongan itu perbuatan berantai, sekali berbohong engkau harus selalu membohong untuk menutupi kebohongan-kebohongan yang terdahulu."

Keng Hong menahan senyumnya, "Saya tak perlu berpura-pura, Locianpwe, sekali waktu, kalau perlu saya akan membohong. Akan tetapi sungguh saya tidak pernah mempunyai niat di hati untuk membunuh siapa pun juga. Dan ilmu Thi-khi I-beng yang tadi Locianpwe sebut-sebut itu sama sekali saya tidak mengerti dan tak pernah mempelajarinya. Tenaga penyedot yang berada di dalam tubuh saya ini bukan saya pelihara dan bergerak di luar kesadaran saya."

"Eh, ehh, ehh, mengapa begitu? Aku melihat engkau seorang bocah yang baik, maka aku condong memihakmu ketika engkau ribut-ribut dengan orang-orang Tiat-ciang-pang. Akan tetapi aku kecewa melihat engkau mempergunakan ilmu yang sesat itu. Dan sekarang kau mengatakan tidak sadar akan ilmu itu? Sungguh luar biasa...!"

"Sudahlah, Locianpwe. Sesungguhnya selain hendak menghaturkan terima kasih kepada Locianpwe, saya hendak mohon penjelasan, hendak bicara dengan Locianpwe…"

"Hemm, boleh. Bicara tentang apa?"

"Tentang air!"

Kakek itu melongo. Mulutnya masih tersenyum akan tetapi karena terbuka lebar kelihatan lucu, sepasang matanya terbelalak, tangan kirinya perlahan-lahan diangkat ke atas lantas menggaruk-garuk bagian atas kepalanya yang botak kelimis.

"Eh, orang muda, apakah kau sudah gila?" tanyanya, pertanyaan yang sungguh-sungguh dengan wajah serius, bukan main-main atau memaki.

Timbul kegembiraan di hati Keng Hong. Pemuda ini memang mempunyai dasar watak gembira, maka walau pun kelihatannya pendiam, setiap kali bertemu dengan orang yang bersikap riang dan lucu, tentu dia akan mudah terbawa riang pula.

Kakek ini selain aneh, lihai, juga amat lucu dan gembira. Melihat sikap sungguh-sungguh ketika kakek yang nama julukannya saja sudah aneh itu bertanya apakah dia gila, Keng Hong tidak dapat menahan kegelian hatinya dan dia tertawa bergelak, membuat kakek itu makin curiga, makin keras mengira bahwa pemuda ini benar-benar telah gila!

"Tidak, Locianpwe. Aku belum gila dan mudah-mudahan tak akan gila," jawab Keng Hong. "Yang kumaksudkan dengan air adalah kalimat yang Lociapwe berikan pada saya sebagai nasehat menghadapi orang-orang Tiat-ciang-pang. Kalimat yang sangat menarik hati saya dan yang ingin sekali saya tanyakan kepada locianpwe tentang artinya."

"Kalimat apa?"

"Yang seperti bunyi ujar-ujar kuno yang suci, mengenai air." Keng Hong sengaja bicara berputar untuk memancing.

"Sangat banyak ujar-ujar suci yang membawa-bawa air sebagai wejangan. Yang mana yang kau maksudkan? Nasehat apakah yang kuberikan tadi? Aku sudah tidak ingat lagi. Pertanyaan-pertanyaanmu aneh dan membikin aku bingung. Eh, benar-benarkah engkau tidak miring otak, ya?"

"Tidak, Locianpwe. Kalau locianpwe lupa, biarlah saya mengulang kalimat yang locianpwe ucapkan tadi. Begini bunyinya: '*Kebijaksanaan tertinggi seperti air*'."

"Heh-heh-heh! Betul sekali! Kebijaksanaan tertinggi seperti air! Kalimat lengkapnya begini: *Kebijaksanaan tertinggi seperti air yang memberi manfaat kepada segala sesuatu dan mengalir ke tempat rendah yang tak disukai orang karena itu sifatnya berdekatan dengan To*…"

"Eh bukankah itu ayat di kitab To-tik-keng bagian ke delapan?" Keng Hong berseru girang dan heran.

Sebaliknya, kakek bongkok itu memandang Keng Hong dengan mata berseri, "Hayaaaa! Engkau ini benar-benar bocah yang kukoai (aneh) sekali! Mengerti dan hafal pula dengan ayat-ayat di kitab To-tik-keng?"

"Tentu saja hafal karena saya sudah sering kali menghafalnya, Locianpwe. Tadi saya lupa dan... ahhh, hal ini tidak perlu. Yang penting sekarang apakah Locianpwe mengenal pula kalimat yang berbunyi seperti ini: *Tulus dan sungguh mengabdi kebajikan*."

"Apakah engkau maksudkan tulus dan sungguh mengabdi kebajikan seperti air keluar dari sumbernya? Dan juga sewajarnya seperti munculnya matahari dan bulan atau sewajarnya seperti empat musim yang datang bergantian? Ujar-ujar itu lengkapnya berbunyi begini: *Phouw Phek Yan Coan, Ji Si Chut Ci*."

"Wah, itu adalah ujar-ujar pasal tiga puluh satu ayat dua dari kitab Tiong-yong!" kembali Keng Hong berseru girang sekali karena mengenal ujar-ujar itu yang seluruh isi kitabnya pernah dihafalnya di luar kepala.

Sekali lagi kakek bongkok itu bengong dan kagum. "Engkau juga pandai ujar-ujar Nabi Khongcu? Wah, bocah apakah engkau ini? Kalau gila terang belum! Akan tetapi, engkau menguasai ilmu sesat Thi-khi I-beng, ginkang-mu luar biasa sekali dapat menandingi aku, sinkang-mu menakjubkan, dan engkau hafal akan kitab-kitab To-tik-keng dan Tiong-yong! Siapakah sesungguhnya engkau ini bocah aneh?"

Akan tetapi Keng Hong yang sudah mengenal dua di antara tiga baris kalimat yang terukir di pedang Siang-bhok-kiam, menjadi begitu girang sehingga dia tidak mempedulikan lagi pertanyaan kakek itu, melainkan cepat dan menahan napas ketika dia berkata lagi,

"Satu lagi, Locianpwe. Satu lagi mohon bantuanmu. Dengarkanlah kalimat ini: *Tukang saluran mengalirkan airnya ke mana dia suka*."

Tiba-tiba sikap kakek itu berubah. Dia selamanya tidak bisa marah, akan tetapi sekarang berpura-pura marah, atau memasang muka seperti orang marah. Betapa pun juga, karena mukanya itu muka lucu, meski memasang muka marah tidak kelihatan menyeramkan atau menakutkan, malah menggelikan!

"Bocah sombong! Apakah engkau hendak menantang aku? Apakah enkau tidak percaya akan julukanku Siauw-bin Kuncu? Aku berjuluk Kuncu, tentu saja aku seorang bijaksana yang telah mengenal seluruh ayat di permukaan bumi ini! Apakah engkau sengaja hendak mengujiku? Sekaligus kau mengeluarkan tiga ayat dari tiga macam agama, apa kau kira aku berjuluk kuncu hanya untuk main-main dan palsu belaka? Kalau memang kau hendak menantangku berdebat tentang filsafat agama-agama di dunia ini, kau bilang saja terus terang, dan akan kulayani sampai engkau keok!"

Keng Hong menahan kegelian hatinya, dia maklum bahwa kakek ini seorang tokoh yang amat aneh dan agaknya memang seorang ahli kitab-kitab suci. Jika dipaksa dan dibujuk, biar dia menyembah-menyembahnya tentu tak akan sudi memenuhi permintaannya, maka jalan satu-satunya hanya menantangnya!

"Ha-ha-ha-ha, kusangka tadinya julukanmu hanya kosong belaka, siapa kira ternyata lebih kosong dari pada yang kosong!" berkata Keng Hong untuk memanaskan hati kakek itu. "Memang aku menantangmu berdebat tentang filsafat. Kalimat terakhir tadi tentu tidak kau kenal, maka engkau mencari-cari alasan, kakek bongkok!"

Anehnya kakek itu tidak marah malah tertawa-tawa. "He-he-heh, engkau memujiku terlalu tinggi, orang muda. Siapa namamu tadi? Cia Keng Hong? Ahh, aku mulai suka kembali kepadamu. Di dalam to-kauw terdapat paham bahwa yang kosong itu lebih berguna dari pada yang isi, maka kau menyebut aku lebih kosong dari pada yang kosong. Pujian apa lagi yang lebih hebat dari pada ini?"

Celaka, pikir Keng Hong. Kakek ini benar angin-anginan dan mencampur adukkan isi filsafat dengan ucapan-ucapan biasa. Akan tetapi dia tidak kekurangan akal. "Locianpwe, ada maksud saya dengan menjajarkan tiga ayat itu, karena dua ayat terdahulu sudah dapat Locianpwe tebak, harap tidak berlaku kepalang dan suka mengenal ayat terakhir tadi. Saya ulangi lagi. *Tukang saluran mengalirkan airnya ke mana dia suka*."

Kakek itu tertawa lalu bersenandung,

"*Tukang-tukang pembuat saluran air mengalirkan airnya ke mana mereka suka;*
para pembuat panah meluruskan anak panahnya;
tukang kayu melengkungkan sebatang kayu;
para bijaksana mengendalikan diri pribadi!"

Keng Hong meloncat dan berjingkrak-jingkrak saking senangnya. "Ha-ha-ha! Itulah ayat ke delapan puluh dari kitab Jalan Suci Kebajikan (Dharmapada)!"

Kakek itu melangkah dekat dan menantang, "Tak perlu mengejek! Kalau engkau memang seorang ahli dalam filsafat dari isi kitab suci dari tiga agama, mari berdebat dengan aku. Kalau aku kalah, aku akan membuang julukan Kuncu dan akan mengaku engkau sebagai guru!"

Keng Hong yang tadinya menari-nari kegirangan karena merasa dapat memecahkan arti tiga baris kalimat yang terukir di atas pedang Siang-bhok-kiam, tiba-tiba saja terdiam dan mengasah otaknya. Jika sudah dapat mengenal, lalu bagaimana lanjutannya? Bagaimana artinya yang berhubungan dengan rahasia penyimpanan pusaka-pusaka peninggalan dari gurunya? Dia mendapat akal dan ingin mempergunakan pengertian yang mendalam dari kakek yang berjuluk Siauw-bin Kuncu itu untuk mencoba-coba membongkar rahasia yang tersembunyi di balik tiga baris kalimat itu.

"Baiklah, Locianpwe. Akan tetapi karena Locianpwe yang menantang, harap Locianpwe yang lebih dulu menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang sulit-sulit. Kalau Locianpwe tidak dapat menjawab berarti Locianpwe kalah satu angka. Nanti kita saling perhitungkan, siapa yang mendapat angka terbanyak dia menang."

"Akur! Dapat menjawab mendapat satu angka, tak dapat menjawab dipotong satu angka. Majukan pertanyaanmu, bocah yang menyenangkan hati!"

"Pertanyaan pertama. Apakah bedanya antara ketiga pelajaran yang Locianpwe sebutkan tadi, yaitu mengenai kalimat-kalimat yang saya sebutkan. Untuk jelasnya, apa bedanya antara tiga kalimat ini. Kebijaksanaan tertinggi seperti air! Tulus dan sungguh mengabdi kebajikan! Tukang saluran mengalirkan airnya ke mana dia suka!"

"Heh-heh-heh, pertanyaan kanak-kanak. Amat mudahnya, lebih baik kau tanyakan yang lain dan yang lebih sulit. Baiklah kujawab. Ketiganya tak ada perbedaannya dan ketiganya mengandung nasehat agar manusia meniru sifat air yang sangat bijaksana. Mengapa air disebut bijaksana dalam ayat-ayat suci itu? Pertama, karena air selalu bergerak secara wajar, tidak memaksa sesuatu tidak menentang sesuatu, menurut sifat alam, keluar dari sumbernya kemudian mengalir menuju ke tempat rendah, menyerahkan diri untuk segala macam benda yang membutuhkannya dan memanfaatkannya, tanpa pamrih, dan selalu menempatkan diri di tempat yang paling rendah. Itulah inti pelajaran itu dan ketiganya menggunakan sifat air sebagai contoh."

"Tepat sekali, Locianpwe dan biarlah untuk jawaban ini Locianpwe mendapatkan angka satu. Sekarang pertanyaan kedua. Ada hubungan apakah antara ketiga ayat itu?"

Kakek itu mengernyitkan alisnya. Pertanyaan ini sulit sekali karena tidak mengandung maksud pemecahan filsafat, lebih condong kepada pertanyaan teka-teki. Akan tetapi dia tidak mau kalah karena kalau dia tidak dapat menjawab berarti dia kehilangan nilai satu angka!

Memang Keng Hong sengaja mengajukan pertanyaan ini untuk memecahkan rahasia Siang-bhok-kiam. Ia maklum bahwa tiga kalimat di pedang itu diambil dari tiga bagian ayat To-tik-keng, Tiong-yong dan Dharmapada, dan jika di dalam kalimat-kalimat itu terdapat rahasia yang sifatnya filsafat, maka sudah tentu akan dapat dipecahkan oleh kakek bongkok yang ternyata seorang ahli dalam segala macam agama. Kalau kakek bongkok ini tidak mampu memecahkannya, apa lagi dia yang dahulu hanya menghafal saja segala kitab itu, belum dapat menyelami maknanya yang sangat dalam. Kalau tidak mempunyai maksud tersembunyi yang dalam, juga akan dapat dia pelajari dari jawaban kakek itu.

"Hubungannya hanya penggunaan air sebagai contoh nasehat. Tiada hubungan apa-apa lagi kecuali persamaan yang menyebut air itu. Kalau dipaksakan hubungannya, tiada lain hanya air dan memang oleh air, seluruh dunia ini dipersatukan dan jika mengingat akan air, tidak ada lagi yang terpisah-pisah, segala sesuatu di dunia ini sambung-menyambung dan sesungguhnya hanya satu, seperti air samudera, walau pun terdiri dari titik-titik air, namun tak dapat dibedakan karena merupakan kesatuan yang tiada bedanya."

Keng Hong mengangguk-angguk, akan tetapi sesungguhnya di dalam hatinya dia menjadi bingung. Agaknya, ketika menuliskan kalimat-kalimat itu, gurunya maksudkan *AIR*! Akan tetapi, apa artinya air yang hendak ditunjukkan gurunya itu? Air di puncak Kiam-kok-san? Apa maksudnya? Air selalu mengalir ke tempat rendah!

Dan di puncak itu ada sebuah kolam kecil yang menampung semua air yang jatuh dari langit, baik air hujan mau pun air dari embun dan dari kolam ini, air mengalir ke bawah seperti sebuah sungai kecil, hanya dua kaki lebarnya, terus ke bawah melalui celah-celah batu karang.

"Bagus sekali jawabanmu, Locianpwe. Biarlah aku kalah dua nilai. Sekarang pertanyaan ketiga. Kalau ada orang menuliskan tiga buah kalimat tadi bersambung, dengan niat untuk memberitahukan sesuatu yang rahasia, yaitu hendak menunjukkan suatu tempat rahasia, apakah maksudnya?"

Mata kakek itu terbelalak. "Eh, orang muda. Benar-benarkah engkau tidak gila?"

Keng Hong tersenyum lebar, "Masih belum, Locianpwe. Kalau kelak sudah gila, tentulah akan kuberi tahu kepada Locianpwe. Sekarang aku belum gila!"

"Kita berdebat mengenai filsafat, akan tetapi kau selalu mengajukan pertanyaan seperti anak-anak penggembala kerbau bermain teka-teki! Aku tidak sudi menjawab kalau kau hendak mempermainkan aku orang tua!"

"Ahh, sungguh mati saya tidak mempermainkan Locianpwe. Pertanyaan saya ini amatlah penting bagi saya. Percayalah, Locianpwe, hanya satu pertanyaan itu lagi saja. Setelah itu, saya akan bertanya kepada Locianpwe mengenai filsafat yang amat tinggi dan yang belum tentu bisa dijawab oleh dewa sekali pun, yaitu tentang mati dan hidup dan isinya!"

"Bagus! Nah, pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang seharusnya kudengar! Ayo lekas ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang mati atau hidup itu."

"Nanti dulu Locianpwe. Saya minta Locianpwe menjawab lebih dulu pertanyaan saya tadi. Apakah kira-kira yang dimaksudkan oleh orang yang merangkai ketiga kalimat itu untuk menunjukkan sebuah tempat rahasia?"

Kakek itu meraba-raba dagunya, kemudian menggaruk-garuk botaknya. "Hemmm, kau keras kepala. Akan tetapi agaknya orang yang meninggalkan tanda seperti itu adalah seorang yang suka bergurau, seorang yang merasa kesepian sehingga melihat air pun kemudian timbul pikiran yang bukan-bukan untuk mempermainkan orang lain. Tentu dia maksudkan air yang mengalir. Mungkin tempat yang dia rahasiakan itu dapat dicari kalau menurutkan air yang mengalir ke bawah. Dan karena di dalam kalimat itu tidak terdapat angka-angka, maka mungkin sekali angka-angka sebagai ukuran tempat itu diambil dari nomor-

nomor ayat dan bagian dari ketiga ayat suci itu. Kebijaksanaan tertinggi seperti air, terdapat dalam To-tik-keng bagian ke delapan. Tulus dan sungguh mengabdi kebajikan adalah sifat-sifat kuncu seperti dinasehatkan dalam kitab Tiong-yong bagian tiga puluh satu ayat dua, ada pun yang terakhir tukang saluran mengalirkan airnya ke mana dia suka terdapat di dalam kitab Dhammapada pasal enam ayat delapan puluh. Bila mana diambil angka-angka dalam ketiga ujar-ujar itu, maka terdapatlah angka delapan, tiga puluh satu, dua, enam, dan delapan puluh. Kalau dijumlahkan akan menjadi seratus dua puluh tujuh. Mungkin itulah rahasianya, tempatnya mengikuti aliran air, dan jumlah ukurannya seratus dua puluh tujuh!"

Keng Hong hampir berjingkrak-jingkrak dan menari-nari lagi. Itulah agaknya! Tak ada lain tafsiran dan perhitungan lagi. Itu tentu yang dimaksudkan mendiang suhu-nya. Rahasia Siang-bhok-kiam! Rahasia tempat penyimpanan pusaka! Rahasia tiga baris kalimat pada Pedang Kayu Harum itu!

"Terima kasih, Locianpwe. Sungguh budi Locianpwe amat besar terhadap saya!" Setelah berkata demikian, Keng Hong membalikkan tubuhnya hendak pergi meninggalkan tempat itu.

"Ehh, ehh, nanti dulu, orang muda! Seeokor kerbau diikat hidungnya, akan tetapi seorang manusia yang diikat mulutnya yang sudah berjanji! Engkau tadi berjanji akan mengajukan pertanyaan tentang mati atau hidup. Hayo penuhi janjimu lebih dulu, kemudian aku yang akan balas mengajukan pertanyaan-pertanyaan."

Dalam kegembiraannya, Keng Hong tadi hampir lupa akan janjinya, maka sambil tertawa dia kemudian berhenti dan menghadapi kakek itu lagi. Dia mengerutkan alisnya, berpikir dan mengingat-ingat. Banyak filsafat hidup yang dia ketahui, dan dalam kesempatan itu, dia akan mengajukan pertanyaan yang dia sendiri belum dapat menjawabnya dan yang jawaban kakek itu akan dapat menambah pengertiannya tentang hidup dan mati.

"Pertanyaan pertama, Locianpwe. Untuk apa manusia hidup harus melakukan kebajikan?"

"Heh-heh-heh, baru pertanyaanmu itu saja sudah tidak tepat, orang muda. Pertanyaanmu itu menyatakan bahwa seakan-akan kebajikan harus dilakukan UNTUK sesuatu. Padahal, sesuatu yang dilakukan dengan pamrih, bukanlah kebajikan lagi namanya. Seharusnya pertanyaan itu berbunyi: Mengapa manusia hidup harus melakukan kebajikan? Nah, untuk pertanyaan ini kujawab begini dan dengarlah baik-baik karena setiap orang manusia perlu mengetahui dan sadar akan hal ini."

Keng Hong mengangguk-angguk dan mendengarkan penuh perhatian.

"Kebajikan merupakan kewajiban manusia hidup sebab hidup itu harus sesuai dan selaras dengan alam, maka untuk menyesuaikan diri dengan alam yang memberi manfaat kepada setiap benda, manusia pun harus memanfaatkan diri sebagai bagian dari pada alam. Ada pun pemanfaatan diri inilah yang mewajibkan manusia untuk mengisi hidupnya dengan kebajikan. Kebajikan berarti segala perbuatan baik yang ditujukan kepada orang lain atau sesama hidup. Perbuatan baik dalam arti kata berbuat demi keuntungan dan kesenangan orang lain. Sebab itu harus tanpa pamrih karena dengan demikian barulah kebajikan ini wajar, seperti alam sendiri yang memberi tanpa meminta, tanpa pamrih. Kebajikan yang dilakukan dengan pamrih berarti palsu, hanya merupakan kedok untuk menutupi nafsu sendiri. Contohnya, kalau engkau menolong seseorang dengan pamrih rahasia dalam hati sendiri yaitu agar supaya engkau memperoleh pujian, maka perbuatanmu menolong itu sebenarnya bukanlah kebajikan karena pada dasarnya bukan untuk menolong melainkan melakukan daya upaya agar memperoleh pujian! Andai kata di sana tidak ada harapan untuk memperoleh pujian, tentu saja engkau tidak akan suka melakukan perbuatan itu. Kebajikan sejati yang tanpa pamrih, adalah kebajikan yang dilakukan dengan kesadaran bahwa itu adalah sebuah kewajiban mutlak dalam hidup. Bila manusia telah membiasakan diri meletakkan kebajikan sebagai kewajiban hidup, maka pamrihnya akan lenyap karena perbuatan itu tidak dianggapnya baik atau buruk lagi, tetapi pelaksanaan tugas kewajiban hidup. Dan sebagaimana biasa, setiap kewajiban jika sudah dilakukan dengan baik, akan mendatangkan rasa lega di hati dan lapang di dada."

Keng Hong mengangguk-angguk. Banyak sudah dia membaca uraian tentang kebajikan yang harus dilaksanakan manusia hidup di dunia ini, ada yang muluk-muluk uraiannya, ada yang berbelit-belit. Uraian kakek ini sederhana sekali dan gamblang, mudah untuk dimengerti dan juga mudah diterima oleh akal.

Benda apakah yang tidak ada guna atau manfaatnya di dunia ini? Semua ada manfaatnya bagi makhluk lain, memberi, memberi dan memberi tanpa pamrih. Buah-buahan di pohon, bunga-bunga yang indah, tanah dan air, angin dan hujan, matahari dan bulan, binatang-binatang.

Manusia berakal budi, masa kalah dengan yang lain dalam mengusahakan agar dirinya bermanfaat bagi dunia dan isinya? Tentu saja manfaat yang ditimbulkan oleh perbuatan yang berguna dan menguntungkan sesamanya. Tidak melakukan kebajikan berarti sudah mengabaikan kewajiban hidup, apa lagi jika melakukan hal yang menjadi lawannya, yaitu kejahatan!

"Bagus sekali uraian Locianpwe dan sudah membuka mata dan pikiran saya. Sekarang pertanyaan terakhir, Locianpwe. Bagaimanakah sikap manusia selagi hidup dan apa yang harus dilakukan sesudah mati?"

Kakek itu terkekeh. "Ha-ha-ha, jangan engkau memasukkan dirimu ke dalam kelompok mereka yang merasa ngeri menghadapi kematian, orang muda. Patut dikasihani mereka itu yang takut menghadapi pengalaman yang belum pernah dialaminya itu, ketakutan oleh karena bayangan-bayangan sendiri. Aku lebih condong kepada pelajaran Nabi Khong-cu yang mengingatkan para muridnya kenapa ingin mengetahui tentang kematian sedangkan tentang hidupnya sendiri saja belum tahu artinya dan belum mampu mengisinya dengan sempurna? Seperti lahir bukan kehendak manusia, mati pun bukan kehendak manusia, oleh karena itu lebih baik tentang kematian kita serahkan saja pada Pengurusnya karena itu bukanlah urusan atau wewenang manusia yang masih hidup. Yang sekarang paling penting adalah mengisi hidup, mempelajari tentang soal peri kehidupan serta lika-likunya, seluk-beluknya karena kita adalah manusia yang harus hidup selaras dan sesuai dengan kehendak alam, kita harus bisa MENYESUAIKAN DIRI dengan apa yang ada di sekeliling kita. Menyesuaikan diri terhadap manusia lain yang kita hadapi. Menyesuaikan ke dalam lingkungan masyarakat di mana kita tinggal. Menyesuaikan diri dengan keadaan. Dengan menyesuaikan diri berarti tidak menentang karena hanya pertentangan yang akan dapat menimbulkan keretakan dan juga kehancuran. Penyesuaian diri tentu akan menimbulkan kerukunan, kecocokan dan dalam keadaan seperti ini, akan lebih mudah memanfaatkaan diri seperti yang telah kusinggung-singgung tadi tentang kewajiban manusia untuk mengisi hidup dengan kebajikan."

Keng Hong yang hatinya masih diliputi ketegangan dan kegembiraan akibat merasa dapat memecahkan rahasia Siang-bhok-kiam, menganggap sudah cukup mengobrol tentang hal yang amat tinggi dan sukar itu, maka ia cepat menjura dengan hormat dan berkata,

"Locianpwe, saya menghaturkan banyak terima kasih untuk semua wejangan Locianpwe yang amat berharga bagi saya. Harap Locianpwe maafkan bahwa saya tidak dapat lebih lama lagi melayani Locianpwe."

"Eh-ehh-ehh, nanti dulu, orang muda. Engkau sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang semua sudah kujawab. Sekarang tiba giliranku untuk bertanya tentang…"

"Saya mengaku kalah, Locianpwe. Memang Locianpwe sangat hebat dalam soal filsafat dan saya patut menjadi murid Locianpwe, bagaimana saya berani beradu debat dengan Locianpwe? Sudahlah, saya mengaku kalah dan kelak bila mana kita ada kesempatan bertemu kembali, tentu saya akan menyediakan lebih banyak waktu untuk mendengarkan wejangan-wejangan Locianpwe yang amat berharga. Selamat tinggal!"

Keng Hong tidak memberi kesempatan lagi kepada kakek itu untuk membantah karena dia sudah cepat berkelebat melarikan diri sambil mengerahkan tenaganya. Ia mendengar kakek itu memanggil-manggil, namun dia tidak peduli dan berlari terus secepatnya.

Dia kagum akan pengetahuan kakek itu tentang kitab-kitab suci dan ayat-ayatnya, kagum akan pandangan kakek itu tentang hidup. Akan tetapi dia merasa sangsi apakah kakek itu sudah dapat mengetrapkan semua teori dalam praktek, apakah kakek itu sudah dapat menyesuaikan tiga serangkai yang tak boleh dipisah-pisahkan dalam ilmu kebatinan, yaitu sesuainya hati, kata, perbuatan. Dia belum pernah menyaksikan sepak terjang kakek itu, akan tetapi orang itu telah berani memakai julukan Kuncu (Budiman Bijaksana) sungguh amat meragukan!

Akan tetapi setelah berlari cukup jauh dan tak melihat kakek itu mengejarnya, Keng Hong sudah melupakan lagi kakek itu. Sekarang pikirannya penuh dengan pemecahan rahasia Siang-bhok-kiam.

Semenjak turun dari Kiam-kok-san, dia selalu bertemu dengan peristiwa-peristiwa hebat, bertemu dengan orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi dan beberapa kali terancam bahaya maut. Memang benar seperti pesan suhu-nya, kepandaiannya sendiri masih jauh dari pada mencukupi untuk dapat melindungi dirinya terhadap ancaman orang-orang sakti di dunia kang-ouw yang selalu membayanginya, yang demikian tamak hendak merampas pusaka yang tersembunyi di balik rahasia Siang-bhok-kiam.

Dia kini sudah dapat membuka rahasia itu. Dia harus kembali ke Kiam-kok-san mencari pusaka suhu-nya dan menggembleng diri dengan ilmu-ilmu peninggalan gurunya. Setelah kepandaiannya cukup, mewarisi ilmu-ilmu gurunya, baru dia akan turun dari Kiam-kok-san dan dia akan dapat menghadapi lawan mana pun juga dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri, seperti sikap gurunya ketika menghadapi begitu banyak lawan.

Dari pegunungan Bayangkara, Keng Hong terus lari ke barat dan beberapa hari kemudian ia telah memasuki daerah Pegunungan Kun-lun-san. Sungguh pun Kun-lun-san dianggap sebagai pusat atau markas besar para tosu Kun-lun-pai, akan tetapi hal ini sebenarnya hanyalah anggapan dunia kang-ouw saja.

Kun-lun-san adalah daerah pegunungan yang amat luas dan besar, ada pun Kun-lun-pai hanyalah sebuah partai persilatan yang dibentuk oleh sekelompok tosu yang kemudian berkembang biak dengan murid-murid mereka, juga akhir-akhir ini semuanya tosu belaka. Biar pun jumlah mereka banyak, dan yang berdiam di puncak Kun-lun tidak kurang dari dua ratus orang, namun jumlah yang sedemikian itu tidak ada artinya bagi Pegunungan Kun-lun-san yang amat luas itu.

Pada sepanjang kaki Pegunungan Kun-lun-san, juga di lereng-lereng, terdapat pedusunan dan pada bagian-bagian yang sunyi terdapat pula banyak pertapa yang menyembunyikan diri. Hanya karena mereka ini memang bersembunyi di tempat sunyi untuk bertapa dan tidak pernah mencampuri urusan dunia, maka pihak Kun-lun-pai juga tidak pernah mau menganggap mereka. Bahkan para tosu Kun-lun-pai sering kali turun tangan membantu para penduduk dusun-dusun di situ. Karena pengaruh Kun-lun-pai pula maka tidak ada seorang pun perampok berani mengacau di daerah Kun-lun-san.

Keng Hong terpaksa menghentikan perjalanannya dalam sebuah hutan ketika malam tiba. Ia merasa amat lelah karena selama beberapa hari melakukan perjalanan terus-menerus dan hanya berhenti kalau malam tiba. Makannya tidak teratur, kadang-kadang selama dua hari baru bertemu makanan. Malam ini dia lelah sekali dan begitu membuat api unggun dan merebahkan diri di bawah pohon, dia segera jatuh pulas.

Malam itu gelap, tiada bulan dan angkasa hanya diterangi bintang-bintang yang sinarnya terlampau suram untuk dapat menembusi celah-celah daun pohon yang lebat. Menjelang tengah malam, dalam keadaan setengah sadar setengah mimpi, dia merasa betapa dia diberi minum orang. Dalam keadaan setengah sadar itu dia merasa betapa lengan yang halus lunak dan hangat memeluk lehernya, mengangkat kepalanya dan ketika pundaknya menyentuh dada yang menonjol, Keng Hong diam-diam tersenyum.

Ada wanita yang bentuk tubuhnya halus lunak dan padat, wanita muda, mencoba untuk meminumkan sesuatu kepadanya. Dia tidak takut akan segala macam racun karena dia sudah kebal terhadap racun, maka tanpa ragu-ragu lagi dia menurut saja dan minum dari cawan yang ditempelkan di bibirnya.

Bibir cawan yang halus, rasa anggur yang harum dan manis, mengingatkan dia akan bibir Sim Ciang Bi, gadis Hoa-san-pai yang belum lama ini telah melayaninya dalam cinta kasih yang mesra. Maka, setelah minum habis anggur itu, dia pun berbisik,

"Ciang Bi.. Kekasihku.."

Akan tetapi mendadak lengan yang halus itu merangkulnya lebih erat dan sepasang bibir yang hangat menyumbat erat mulutnya dalam sebuah ciuman yang membuat Keng Hong bergidik. Kalau ini Ciang Bi, betapa pun mencintainya, tidak mungkin mampu memberinya ciuman seberani dan sepenuh nafsu seperti ini. Hanya seorang Cui Im yang akan dapat melakukan ciuman seperti ini.

Akan tetapi Keng Hong tak mempedulikannya, melainkan menerima hal itu sebagai suatu kenikmatan, pelipur hati gelisah dan lelah setelah mengalami banyak hal yang berbahaya. Dia tidak pernah minta, dia tidak mengajak, melainkan gadis itu sendiri yang datang dan ‘memperkosanya’. Bukan, bukan memperkosa karena dia menerima dengan senang hati!

Watak gurunya menurun kepadanya! Cinta kasih wanita dianggapnya sebagai semacam ‘rejeki’ yang tidak boleh ditolaknya, apa lagi kalau wanita itu seperti ini, muda jelita, halus, hangat dan harum seperti serangkai bunga mawar pagi. Segar menggairahkan!

Keng Hong membiarkan dirinya dihanyutkan permainan cinta kasih yang menggelora. Dia berada dalam keadaan setengah sadar. Arak yang diminumnya tidak mempengaruhinya karena gumpalan hawa beracun yang wangi ia kumpulkan di dada dan kini perlahan-lahan dia hembuskan keluar kembali. Dia teringat

bahwa arak semacam ini adalah arak yang pernah diminumnya dari Ang-kiam Tok-sian-li Bhe-Cui-Im. Cui Im-kah gadis ini?

"Keng Hong... akulah kekasihmu... hanya akulah yang mencintaimu."

Suara Cui Im-kah ini? Atau suara Biauw Eng? Sukar bagi Keng Hong untuk mengenal gadis ini karena malam itu sangat gelap dan api unggun yang tadi dinyalakannya sudah padam. Akan tetapi dia tak peduli dan hanya menyelamkan diri ke dalam lautan cinta yang memabukkan.

Keng Hong sadar dari tidurnya. Mimpikah dia semalam? Dia meraba ke kiri dan membuka mata, hendak meraba tubuh yang menggairahkan, yang semalam rebah di sampingnya. Akan tetapi kosong! Tangannya hanya meraba rumput yang masih hangat. Dia membuka matanya.

Cuaca tidak segelap malam tadi. Kiranya sudah menjelang fajar. Ia mendengar suara kaki di sebelah kanan, maka dia cepat menoleh dan masih tampak olehnya Sie Biauw Eng dengan pakaian serba putihnya yang mudah dikenal itu berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Aihhhhh! Biauw Eng kiranya gadis yang begitu mesra kepadanya semalam! Jantung Keng Hong berdebar dan dia meloncat bangun, berteriak, "Nona Biauw Eng...!"

Akan tetapi bayangan putih itu lenyap di dalam halimun pagi yang memenuhi tempat itu. Keng Hong bangun duduk, tidak mengejar, lalu mengenakan pakaiannya untuk melawan hawa yang sangat dingin itu. Dilihatnya sebuah cawan kosong menggeletak di sana, dan sebuah tusuk konde berkepala bunga bwee. Lagi-lagi sebuah di antara senjata rahasia Sie Biauw Eng, agaknya jatuh tercecer.

Ia melamun, bermacam perasaan mengaduk hatinya. Kemudian dia tersenyum pahit dan entah mengapa, hatinya merasa kecewa sekali.

Sie Biauw Eng gadis itu! Gadis yang semalam menggerumutnya, yang ternyata tidak ada bedanya dengan Bhe Cui Im! Gadis yang menjadi hamba nafsu birahi, yang hatinya tidak kuat sehingga mudah tunduk ke dalam cengkeraman nafsu.

Kiranya tiada bedanya antara Biauw Eng dan Cui Im, bahkan Biauw Eng lebih jahat lagi. Tidak hanya menjadi hawa nafsu birahi, juga hati Biauw Eng amat kejam. Gadis itu telah membunuh Sim Ciang Bi gadis Hoa-san-pai itu secara keji sehingga gadis Hoa-sa-pai yang dia tahu benar-benar mencintainya, bukan hanya oleh dorongan hawa nafsu birahi itu tewas dalam pelukannya!

Rasa kagum dan juga rasa aneh yang pernah dia kandung terhadap diri Biauw Eng, mungkin karena Biauw Eng adalah puteri suhu-nya, atau mungkin juga karena merupakan perasaan cinta kasih yang sesungguhnya, bukan cinta nafsu yang mempengaruhi hatinya seperti ketika dia melayani Cui Im, bahkan ketika dia bercinta dengan Sim Ciang Bi sekali pun. perasaan itu sekarang berubah menjadi perasaan muak dan benci. Muak dan benci terhadap Biauw Eng yang timbul dari kecewa dan sesal. Mengapa puteri suhu-nya macam itu?

Karena Biauw Eng membunuh banyak orang Tiat-cang-pang dengan senjata rahasianya, maka dia makin dibenci orang-orang Tiat-ciang-pang. Karena Biauw Eng membunuh Sim Ciang Bi secara keji, tentu saja dia akan dimusuhi oleh Hoa-san-pai dengan hebat! Dan kini secara tak tahu malu, di malam buta, Biauw Eng agaknya tidak dapat menahan gelora nafsu birahinya dan menggerumutnya seperti seorang pelacur.

"Terkutuk! Engkau tak patut menjadi puteri mendiang suhu! Engkau puteri Lam-hai Sin-ni nenek iblis itu, akan tetapi aku tidak percaya engkau puteri guruku. Engkau iblis betina yang keji dan jahat!" dia memaki sambil bangun berdiri, menendang pergi cawan kosong dengan jijik.

Kalau dia tahu benar bahwa gadis semalam itu adalah Biauw Eng, betapa pun mesranya sikap gadis itu, betapa pun indah menggairahkan tubuhnya, dia pasti akan menendangnya pergi! Baru sekarang, Keng Hong merasa sebal dan menyesal sekali telah menuruti hati mengejar kenikmatan dalam menyambut cinta kasih seorang gadis.

Kemudian, dengan hati panas dan penuh kebencian, dia segera berlari-lari pergi dari situ menuju ke arah barat. Dia sendiri tidak mengerti mengapa dia peduli akan semua yang dilakukan Biauw Eng? Padahal, Cui Im juga jahat dan keji, namun dia sama sekali tidak menyesal telah bermain cinta dengan murid Lam-hai Sin-ni yang seperti iblis itu.

Mengapa dia merasa menyesal mendapat kenyataan bahwa Biauw Eng bukan seorang gadis baik-baik yang patut menjadi puteri gurunya? Mengapa dia menyesal mendapatkan kenyataan bahwa gadis pakaian putih itu ternyata juga seorang hamba nafsu birahi dan seorang yang keji, yang membunuh orang lain yang tidak berdosa tanpa berkedip mata? Dia sendiri tidak dapat menjawab pertanyaan hatinya yang ditujukan kepada perasaannya itu.

Hatinya terasa agak lega setelah ia mulai mengenal daerah yang sudah termasuk daerah Kun-lun-san ini. Memasuki daerah Kun-lun-san berarti berada di wilayah yang dikuasai Kun-lun-pai, daerah aman. Dia tentu takkan menghadapi gangguan-gangguan para tokoh kang-ouw lagi setelah berada di sini.

Akan tetapi tak mungkin dia pergi menghadap tokoh-tokoh Kun-lun-pai, karena kalau para tokoh Kun-lun-pai mengetahui dia berada di situ, tentu dia akan ditangkap dan tidak ada harapan lagi baginya untuk naik ke Kiam-kok-san. Ia harus dapat mencapai Kiam-kok-san dengan diam-diam, tanpa diketahui tokoh-tokoh Kun-lun-pai. Apa bila dia sudah berada di puncak Kiam-kok-san, biar pun diketahui juga, tak akan ada yang berani menyusulnya ke tempat itu.

Akan tetapi dugaannya ini ternyata keliru karena baru saja dia keluar dari hutan itu, dia melihat banyak orang menghadang di sebelah depan! Tadinya dia mengira bahwa mereka tentulah tokoh Kun-lun-pai, akan tetapi dugaannya keliru karena ketika dia sudah sampai dekat dengan mereka, dia mengenal tosu tua yang berdiri di depan itu adalah seorang di antara para tokoh yang pernah mengeroyok suhu-nya, yaitu Kok Cin Cu tosu termuda dari Kong-thong Ngo-iojin, seorang tokoh Kong-thong-pai yang amat lihai!

Dan di sebelah belakang tosu ini berdiri sepuluh orang, delapan orang pria dan dua orang wanita yang rata-rata berusia tiga puluh tahun, bersikap gagah dan galak, sedangkan dua orang wanita itu pun terlihat gagah, berwajah cantik dan bermata tajam. Ia bisa menduga bahwa sepuluh orang itu tentulah murid-murid Kong-thong-pai.

Oleh karena dia sendiri belum pernah bentrok secara hebat dengan pihak Kong-thong-pai, kecuali dengan sembilan orang murid Kong-thong-pai yang beberapa orang di antaranya, juga termasuk seorang di antara dua wanita cantik itu kini berada di situ, maka dia masih memiliki harapan untuk membebaskan diri dari keadaan tidak enak dalam pertemuannya dengan tokoh besar Kong-thong-pai yang memimpin sepuluh orang murid itu.

Ketika dia bentrok dengan sembilan orang murid Kong-thong-pai yang bercampur dengan empat orang murid Hoa-san-pai dan tiga orang murid Siauw-lim-pai, sesungguhnya yang bertempur adalah Cui Im dan Biauw Eng, dan sungguh pun di antara beberapa orang Kong-thong-pai ada yang terluka, namun tidak ada yang sampai tewas. Ia cepat menjura penuh hormat kepada tosu itu sambil berkata,

"Selamat pagi, Totiang dan para Twako dan Cici dari Kong-thong-pai yang mulia!"

Kok Cin Cu, tosu yang usianya sudah delapan puluh tahun lebih itu, memandang penuh perhatian. Dia telah mendengar cerita dari para muridnya mengenai pemuda murid Sin-jiu Kiam-ong ini, yang kabarnya memiliki ilmu mukjijat, yaitu menyedot hawa sinkang para muridnya. Mendengar itu dia menjadi penasaran dan tertarik sekali, lalu mengajak mereka dan beberapa orang murid lain untuk menghadang di kaki Kun-lun-san karena merasa yakin bahwa sekali waktu pemuda itu tentu akan kembali ke Kun-lun-san. Dia tercengang melihat bahwa pemuda ini hanyalah seorang bocah biasa saja, tampan dan memiliki sinar mata yang cemerlang, sikap yang sopan santun dan wajah yang berseri gembira. Juga dia terheran melihat pemuda ini seperti mengenalnya.

"Hemmm, engkau telah mengenal pinto?"

Keng Hong tersenyum, "Tentu saja saya telah mengenal Totiang. Bukankah Totiang yang disebut Kok Cin Cu, tokoh termuda dari Kong-thong Ngo-Lojin?"

"Siancai...! Agaknya Sin-jiu Kiam-ong tidak menyimpan sesuatu rahasia terhadap murid tunggalnya. Bukankah engkau murid Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong?"

"Benar, Totiang. Saya Cia Keng Hong, murid dari suhu Sin-jiu Kiam-ong dan betul pula bahwa saya mendengar segala hal tentang Kong-thong-pai dari mendiang suhu."

"Hal apa saja kau dengar?"

"Bahwa Kong-thong-pai merupakan sebuah partai persilatan besar yang mengutamakan kebajikan berdasarkan kegagahan, keadilan dan kebenaran. Bahwa Kong-thong Ngo-lojin merupakan lima tokoh besar yang menjadi tulang punggung Kong-thong-pai dan bahwa suhu bersahabat baik dengan para pimpinan Kong-thong-pai," kata Keng Hong, sengaja menambah untuk mendinginkan suasana.

"Bersahabat baik apanya? Dia sudah membunuh lima orang murid Kong-thong-pai dan engkau masih mengatakan bersahabat baik? Apa bila dia bersahabat baik, tentu dia tidak akan begitu pelit untuk memberikan Siang-bhok-kiam kepada pinto sebagai tebusan atas kesalahannya terhadap pihak kami. Pinto hanya mengharapkan supaya engkau sebagai muridnya dapat melihat kekeliruan gurumu dan dapat menebus semua kesalahan supaya persahabatan akan terpelihara."

Keng Hong menghela napas panjang. Tak lain tak bukan, ke sana juga larinya. Alangkah tamaknya kaum kang-ouw ini di dalam mengejar ilmu. Mereka itu seakan-akan tidak ada puasnya dalam mencari ilmu-ilmu yang tinggi, seolah-olah berlomba agar menjadi jagoan nomor satu di dunia, lupa bahwa semua itu akan musnah dan habis digerogoti waktu dan usia, akhirnya ditelan oleh kematian.

Bahkan kakek yang begini tua masih begitu tidak tahu diri untuk memperebutkan pusaka peninggalan suhunya. Apakah kakek ini masih mempunyai waktu untuk mempelajari dan kemudian mempunyai kesempatan pula untuk mempergunakan ilmu yang dipelajarinya?

Sungguh manusia-manusia merupakan badut-badut yang tidak lucu, malah menjemukan, selalu menjadi hamba dari pada nafsu dan ketamakan. Ada yang tamak dalam mengejar kedudukan tinggi, mengejar nama besar, mengejar kemuliaan duniawi, mengejar wanita, atau seperti orang-orang kang-ouw ini, mengejar ilmu supaya menjadi orang yang paling hebat di dunia ini!

Benar gurunya! Gurunya tidak mengejar, melainkan menerima segala sesuatu sebagai suatu berkah, suatu nikmat hidup, suatu kesenangan! Gurunya yang melakukan segala sesuatu demi kesenangan hidup, tidak menyia-nyiakan hidupnya untuk mengejar sesuatu.

Tentu saja Keng Hong tidak tahu keadaan gurunya seperti itu pun adalah sebagai akibat dari pada suatu sebab, yaitu sebab patah hati oleh cinta kasih yang ternoda. Dia masih terlalu muda, masih belum berpengalaman untuk bisa meneropong sepak terjang gurunya yang dianggapnya sebagai pengganti orang tua, yang merupakan satu-satunya manusia di permukaan bumi yang dianggapnya paling baik.

"Maaf, Totiang. Menurut cerita guru saya, bentrokan yang terjadi antara suhu dan anak murid Kong-thong-pai adalah bentrokan di antara orang-orang ada yang sedang bermain judi, artinya merupakan bentrokan pribadi yang tidak ada sangkut-pautnya dengan partai Kong-thong-pai. Kalah dan menang dalam perkelahian sudah wajar, terluka atau mati juga hanya merupakan resiko-resiko dalam sebuah pertandingan. Kebetulan saja murid-murid Kong-thong-pai yang kalah dan tewas. Bagaimana kalau suhu yang ketika itu kalah dan tewas? Saya rasa urusan seperti itu saja tidak perlu diperpanjang, apa lagi kedua pihak, baik lima orang murid Kong-thong-pai yang kalah mau pun suhu yang menang, semuanya telah meninggal dunia. Saya menganggap bahwa urusan itu sudah selesai!"

"Aha, kulihat engkau seorang muda yang berpandangan luas. Tentu engkau akan dapat mengerti pula akan kesediaan pinto menghapus semua luka lama dengan sebuah tangan murid Sin-jiu Kiam-ong yang akan memenuhi permintaan pinto."

Diam-diam Keng Hong menjadi jengkel juga. "Kalau saya tidak salah artikan tentu Totiang maksudkan pedang Siang-bhok-kiam, bukan?"

Tosu itu tersenyum dan mengangguk, "Engkau seorang muda yang gagah dan cerdik, tentu maklum apa yang kami kehendaki."

"Tentu Totiang sendiri juga sudah tahu jelas bahwa Siang-bhok-kiam telah saya serahkan kepada Kun-lun-pai."

Tosu tua itu meraba-raba jenggotnya yang panjang. "Tentu saja pinto tahu. Akan tetapi pinto juga tahu bahwa pihak Kun-lun-pai sudah kena dibohongi, sudah terkena tipuanmu. Ahh! engkau benar-benar menuruni sifat Sin-jiu Kiam-ong yang nakal, orang muda. Masa para pimpinan Kun-lun-pai sampai kena kau bohongi, kau beri sebuah pedang kayu yang palsu. Ha-ha-ha! Sungguh amat lucu sekali."

Keng Hong terkejut. "Ahh, jadi... mereka sudah tahu...?"

"Sudah, rahasiamu telah terbuka dan kini engkau berada dalam bahaya maut yang hebat. Maka mengingat persahabatan pinto dengan gurumu, sebaiknya lekas engkau serahkan pedang itu atau memberitahukan tempat pedang itu kepada pinto, dan pinto serta semua pimpinan Kong-thong-pai akan melindungimu. Percayalah bahwa Kong-thong Ngo-lojin masih memiliki cukup wibawa untuk melindungi murid Sin-jiu-kiam-ong."

Keng Hong segera maklum bahwa kini dia sudah menambah ancaman baru bagi dirinya, menambah musuh baru yang hebat bukan main, yaitu pihak Kun-lun-pai! Ternyata pihak Kun-lun-pai telah mengetahui akan kepalsuan pedang yang dia berikan pada Kiang Tojin!

Akan tetapi, untuk menyerahkan diri berlindung kepada Kong-tong-pai, dia tidak sudi. Dia sudah berbuat, dan dia sendiri pula yang harus bertanggung jawab, demikian ajaran yang dia terima dari gurunya. Bukan sengaja dia hendak menipu Kun-lun-pai, tapi adalah pihak Kun-lun-pai sendiri yang tidak benar, yang telah memaksa minta pedang Siang-bhok-kiam darinya.

"Terima kasih atas atas kebaikan Totiang akan tetapi saya tidak bisa memberikan pedang itu kepada Totiang, karena pedang itu telah lenyap dan saya sendiri tidak tahu berada di mana."

Wajah tosu itu menjadi merah. "Bohong kau!"

"Terserah penilaian Totiang, akan tetapi yang jelas, saya tidak dapat memberikan pedang itu kepada pun juga."

"Cia Keng Hong, bocah masih ingusan seperti engkau ini berani menentang pinto?"

"Totiang, agaknya menurut kenyataannya, baik mendiang suhu mau pun saya sendiri tak pernah menentang siapa-siapa, tidak menentang Totiang dan juga tak pernah memusuhi Kong-thong-pai. Adalah Totiang sendiri bersama para tokoh kang ouw yang dahulu selalu mendesak-desak suhu dan kini setelah suhu meninggal dunia lalu mendesak-desak saya. Memang soal kebenaran tidak bisa diperebutkan, Totiang, oleh karena setiap orang selalu melihat kebenaran dari sudut demi kepentingan pribadinya. Yang penting adalah buktinya. Sekarang kita bertemu di jalan, apa bila kita masing-masing jalan sendiri, bukankah tidak akan timbul pertentangan? Saya hendak membuktikan bahwa saya tak menentang siapa pun, yaitu saya hendak mengambil jalan sendiri, tidak mengganggu Totiang sama sekali. Hendak saya lihat, siapakah di antara kita yang mencari pertentangan." Setelah berkata demikian, Keng Hong langsung melangkah pergi dan hendak melewati orang-orang yang menghadangnya itu dengan jalan memutar.

"Mau atau tidak, engkau harus ikut bersama kami ke Kong-thong-pai! Di sana, di hadapan Kong-thong Ngo-lojin, baru kau boleh bicara untuk membela diri" kata Kok Cin Cu sambil melangkah dan menghadang Keng Hong.

Pemuda itu menjadi penasaran dan marah sekali. Di antara banyak watak gurunya, salah satu watak yang diwarisinya adalah watak tidak takut menghadapi apa pun asal merasa benar. Ia maklum akan kelihaian kakek ini, maklum dari penuturan gurunya bahwa kelima orang Kong-thong Ngo-lojin mempunyai ilmu pukulan Ang-liong Jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Naga Merah) dan sangatlah ampuhnya, mengandung tenaga panas melebihi api membara dan merupakan kesaktian yang amat sukar dikalahkan.

Dia pun pernah mendengar pula bahwa selain Ang-liong Jiauw-kang, kelima orang kakek itu mempunyai senjata keistimewaan sendiri-sendiri dan Kok Cin Cu ini memiliki senjata sabuk baja yang dipergunakan sebagai pecut. Akan tetapi melihat betapa kakek ini amat mendesak dan memaksanya, timbul sifat keras kepalanya sehingga ia menjawab dengan tegas,

"Sebaliknya, Totiang. Dengan cara apa pun juga, saya tidak mau ikut ke Kong-thong-pai karena tidak mempunyai urusan dengan siapa pun juga di sana!"

"Bagus, engkau berani menentang pinto, ya?"

"Saya bukan menentang orangnya, melainkan perbuatan dan sikapnya yang tidak benar yang saya tentang!"

"Bocah sombong! Kau kira pinto tidak akan dapat menangkapmu?" Tosu tua itu menjadi marah.

Dia bukan seorang pemarah, di depan murid-murid dan keponakan-keponakan muridnya, ia selalu didesak omongan oleh pemuda ini, tentu saja ia menjadi malu dan menganggap Keng Hong tidak memandang mata kepadanya. Dia telah berlaku sungkan dan mengajak pemuda itu ke Kong-thong-pai hingga keputusan yang akan dijatuhkan terhadap pemuda ini bukan keputusan dia sendiri, melainkan keputusan kelima orang Kong-thong Ngo-Lojin. Hal ini saja sudah dia lakukan secara banyak mengalah terhadap seorang pemuda.

Sekarang, ditambah oleh bantahan-bantahan Keng Hong, benar-benar membuat kakek ini kehilangan kesabaran dan lupa diri. Ia sudah melangkah maju dan cepat mencengkeram untuk menangkap pundak Keng Hong dengan tangan kanan, ada pun tangan kirinya telah melolos sabuk baja dari pinggangnya.

Keng Hong menjadi marah dan tidak mau diam saja. Dia lalu mengerahkan sinkang dari pusarnya, kemudian mengangkat tangan kiri menagkis cengkeraman itu.

"Plakkk!"

Tangan Kok Cin Cu tertangkis secara hebat, akan tetapi kakek ini bukan main lihainya. Cengkeraman pada pundak yang ditangkis itu cepat berbalik menjadi cengkeraman pada pergelangan tangan Keng Hong dan gerakannya amat cepat dan kuat sehingga sebelum Keng Hong tahu apa yang terjadi, tahu-tahu pergelangan tangan kanannya sudah kena dicengkeram oleh lima buah jari tangan yang panas dan kuat sekali.

"Hayaaaaaaa...! Teriakan ini keluar dari mulut Kok Cin Cu ketika kakek ini merasa betapa tenaga singkang yang terkandung di dalam tangan kanannya membanjir keluar memasuki pergelangan tangan pemuda itu.

Maklumlah dia kini akan cerita para muridnya betapa pemuda ini memiliki ilmu ‘menyedot sinkang lawan.’ Ia memang sudah bersiap-siap untuk ini, dan untuk penjagaan inilah dia tadi mencabut sabuk baja, maka kini cepat menggerakkan tangan kirinya, menggunakan sabuk itu menotok siku tangan kiri Keng Hong.

Totokan itu mengenai jalan darah dengan tepat sekali sehingga seketika tangan kiri Keng Hong menjadi lumpuh, dan otomatis tangan Kok Cin Cu yang mencengkeram dan telah melekat tadi dapat direnggutnya terlepas. Kok Cin Cu cepat melompat ke belakang sambil berseru,

"Bocah keji! Engkau benar-banar memiliki ilmu iblis Thi-khi I-beng itu?" Kakek ini dia-diam merasa kagum dan juga iri hati sekali.

Ilmu yang sudah ratusan tahun dikabarkan lenyap itu, yang tentu saja sangat diinginkan oleh semua tokoh kang-ouw, dan bahkan Lam-hai Sin-ni sendiri, tokoh datuk hitam yang paling lihai hanya mengerti sedikit saja tentang ilmu ini, kini dimiliki oleh bocah yang masih hijau! Ia lalu menggerakkan sabuk baja itu yang meledak-ledak di udara seperti sebatang cambuk dan segera berubahlah cambuk itu menjadi sinar melingkar-lingkar laksana naga beterbangan di atas kepala Keng Hong!

Keng Hong menjadi pening kepalanya memandang sinar hitam melingkar-lingkar ini, akan tetapi dia tidak menjadi gentar dan sambil melengking keras tubuhnya sudah meloncat. Akan tetapi tubuhnya yang meloncat itu bertemu dengan ujung sabuk baja di udara. Ujung sabuk yang lemas itu tahu-tahu telah mengait lehernya.

Keng Hong yang tercekik itu kaget dan marah sekali, tetapi sabuk itu sudah ditarik dengan gentakan keras sehingga tanpa dapat dicegah lagi tubuhnya terpelanting dan bergulingan di atas tanah. Ia meloncat bangun, mendengar suara ketawa dan ternyata sepuluh orang murid Kong-thong-pai itu sedang mentertawakannya. Kemarahannya makin menjadi dan cepat Keng Hong sudah membalikkan tubuh menghadapi kakek itu lagi.

Kok Cin Cu merasa tidak enak sendiri harus menghadapi seorang lawan muda dengan senjata di tangan. Akan tetapi dia pun maklum betapa bahayanya apa bila dia bertangan kosong saja, mengingat pemuda itu memiliki ilu Thi-khi I-beng. Dia tentu saja tidak tahu bahwa sesungguhnya dalam hal ilmu silat, kepandaian Keng Hong masih dangkal sekali. Bahkan dalam hal itu pukulan, dia hanya mengenal ilmu pukulan sakti San-in Kun-hoat di samping ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut yang hanya dapat dimainkan dengan pedang kayu itu!

Kakek itu mengira bahwa pemuda yang sudah memiliki Thi-khi I-beng tentu memiliki pula ilmu-ilmu silat yang sangat tinggi. Dan dia tidak berniat merobohkan pemuda ini dengan membunuhnya, melainkan hendak menangkapnya yang tentu saja lebih sukar dari pada kalau membunuhnya.

"Totiang, engkau jahat!" Keng Hong berseru dan kini dia menerjang maju sambil mainkan jurus ke tiga Ilmu Silat San-in Kun-hoat.

Jurus ini disebut Siang-in Twi-san (Sepaang Mega Mendorong Gunung), dilakukan dengan pukulan mendorong ke arah lawan mempergunakan sepasang lengan yang dilonjorkan sambil melompat maju. Untuk melakukan serangan ini, Keng Hong menggunakan sinkang sehingga angin pukulannya dari jauh sudah menyambar ke arah dada Kok Cin Cu.

Tokoh Kong-thong-pai ini sendiri adalah seorang ahli Iweekeh, seorang yang mahir sekali mempergunakan sinkang untuk memainkan Ilmu Ang-liong Jiauw-kang, juga sinkang-nya sudah kuat sekali. Akan tetapi, pada saat angin pukulan dari sepasang tangan pemuda itu mendorongnya dan dia merasa betapa tenaga itu sangat dahsyat, yang kalau dia lawan agaknya dia tidak akan kuat, dia menjadi terkejut bukan main.

Cepat dia melempar tubuh ke belakang dan segera berjungkir balik ke samping, kemudian pecutnya disabetkan ke depan mengarah tubuh Keng Hong yang masih meloncat datang. Ujung cabuk ini melibat kedua kaki Keng Hong sehingga pemuda itu terpelanting keras ke atas tanah. Kembali dia terjatuh dan terguling-guling, juga kembali dia mendengar suara ketawa anak murid Kong-thong-pai yang baginya lebih menyakitkan dari pada bantingan itu sendri.

Keng Hong melompat bangun lagi. Bajunya sudah robek di bagian siku dan pundak, akan tetapi dia tidak peduli akan keadaan dirinya, bahkan tidak peduli terhadap rasa nyeri pada pinggul dan pahanya pada waktu terbanting tadi. Kemarahannya membuat dia tidak mau mengeluarkan suara, melainkan siap untuk menyerang lagi.

Melihat sikap pemuda ini yang agaknya nekat dan sama sekali tidak mengenal takut, Kok Cin Cu menjadi makin tidak enak. "Orang muda, lebih baik engkau menyerah saja. Pinto hanya ingin mengajakmu ke Kong-thong-pai, apa sukarnya bagimu? Mengapa kau harus menantang pinto? Pinto sungguh tak ingin menghina orang muda, tak ingin menyakitimu."

"Tosu palsu, tak perlu banyak bicara manis lagi karena bicara manis itu menyembunyikan kepahitan yang memuakkan. Engkau menghendaki Siang-bhok-kiam dan aku tidak ingin memberikan. Mau bunuh atau mau apakan aku, terserah, aku tidak takut!" jawab Keng Hong.

"Ahh, bocah keras kepala, kau memang perlu dihajar!" bentak Kok Cin Cu yang sudah benar-benar tidak berdaya untuk membujuk.

Sabuk bajanya menyambar dan meledak-ledak ke atas kepala Keng Hong, lalu meluncur ke bawah mencambuk ke arah leher pemuda itu. Keng Hong cepat mengelak, akan tetapi cabuk itu seolah-olah mempunyai mata, karena begitu juga mengejar dan dengan suara keras cambuk itu telah menghantam pangkal bahunya.

"Tarrr..!"

Untung Keng Hong cepat sekali mengerahkan Iweekang-nya sehingga ujung cabuk itu mental kembali dan hanya berhasil menggigit robek baju di bagian bahunya. Betapa pun juga, kulit bahu terasa pedas dan panas.

Ada pun Kok Cin Cu yang melihat betapa kulit bahu itu tidak lecet sedikit pun, diam-diam merasa semakin kagum dan harus memuji pemuda ini yang betul-betul telah mempunyai tenaga sinkang yang amat hebat. Diam-diam dia harus mengakui pula bahwa jika pemuda itu mempunyai ilmu silat yang tinggi dan terlatih, kiranya sukarlah baginya untuk dapat menandingi pemuda ini.

Untung baginya, pemuda ini agaknya hanya mewarisi sinkang yang amat dahsyat, namun belum mewarisi ilmu silat Sin-jiu Kiam-ong yang tinggi. Biar pun gerakan serangannya tadi luar bisa anehnya dan dahsyatnya, namun gerakannya masih kaku, tanda bahwa pemuda ini kurang terlatih dalam ilmu silat.

"Tarr…! Tarrr…!! Tarrrrrrrrr…!!!"

Cambuk itu melecut-lecut dengan ganasnya, menghujani tubuh Keng Hong dari segala jurusan dan datangnya dari jarak jauh sehingga pemuda itu tidak ada kesempatan untuk balas menyerang. Memang benar bahwa dengan sinkang-nya Keng Hong dapat menolak lecutan tiba, akan tetapi cambuk itu terus melecut tubuhnya sehingga mulailah darahnya mengalir keluar dari kulit paha dan kulit punggung yang ikut robek bersama pakaiannya.

Melihat darahnya sendiri serta merasa betapa nyeri punggung dan pahanya, Keng Hong bukannya menjadi jeri bahkan menjadi makin marah. Ia kini berusaha menerima lecutan cambuk dengan kedua tangannya dan setelah kedua lengannya penuh luka oleh ujung cabuk, akhirnya dia berhasil menangkap ujung cambuk dengan tangan kanannya.

Keng Hong mengerahkan tenaga membetot untuk merampas, Kok Cin Cu mengerahkan tenaganya untuk menahan dengan susah payah. Untung bagi Tosu ini bahwa Keng Hong memegang ujung cambuk baja yang kecil, licin dan keras, berbeda dengan tosu itu yang memegang gagangnya yang tentu saja lebih enak sehingga sampai beberapa lama Keng Hong belum juga berhasil merampasnya.

Sementara itu anak murid Kong-thong-pai mulai mengurung dengan senjata di tangan dan sudah siap menghujankan senjata pada tubuh Keng Hong. Pemuda ini terancam bahaya, terutama sekali dari Kok Cin Cu yang mulai menggerakkan tangan kirinya dengan Ilmu Ang-liong Jiauw-kang sehingga perlahan-lahan tangan kirinya itu berubah merah sekali, tanda bahwa tenaga Ang-liong Jiauw-kang telah terkumpul. Sekarang tosu itu siap dengan tangan kirinya dan agaknya begitu Keng Hong dapat menang dalam perebutan cambuk, tentu dia akan mengirim pukulan mautnya.

"Suhu, biar teecu serampang kakinya dengan tombak teecu!" seru salah seorang di antara murid-murid Kok Cin Cu.

"Biar teecu tusuk dari belakang," kata yang lain.

Teriakan-teriakan mereka itu dibarengi dengan pengurungan yang makin ketat dan tangan mereka sudah mulai bergerak-gerak penuh semangat karena begitu ada komando dari guru mereka, tentu mereka itu akan berlomba untuk menyerang Keng Hong.

"Jangan… turun tangan...," terdengar Kok Cin Cu berkata lirih.

Cepat kakek ini mengerahkan tenaga lagi karena begitu dia bicara sedikit saja, cambuk terbetot dan hampir dapat terampas oleh Keng Hong.

Pemuda ini pun agak berkurang kemarahannya, bahkan kalau tadi ia bernafsu membunuh kakek ini, sekarang nafsunya hilang dan dia sadar bahwa betapa pun juga, kakek ini tidak seperti para tokoh kang-ouw lainnya yang haus akan pusaka simpanan gurunya. Kakek ini masih mengenal sifat gagah, buktinya dia melarang murid-muridnya turun tangan padahal kalau saja hal itu terjadi, sudah jelas bahwa kakek itu tentu akan dapat mengalahkannya, menangkapnya atau pun membunuhnya.

Pada saat itu terdengar suara melengking tinggi dan suara ini disusul teriakan-teriakan kesakitan dan robohlah empat murid Kong-thong-pai. Mereka roboh bergulingan, lantas berkelojotan karena pelipis mereka masing-masing sudah tertusuk sebatang tusuk konde berkepala bunga bwee!

Pada saat itu nampaklah bayangan putih berkelebat dan Sie Biauw Eng sudah meloncat dengan gerakan ringan. Ketika tangannya bergerak, terlihat sebuah sinar putih melayang ke depan dan ujungnya menyambar ke arah mata Kok Cin Cu!

"Hayaaa...!" Tosu itu berseru kaget melihat menyambarnya sabuk sutera putih yang amat cepat seperti ular hidup ini.

Terpaksa dia pun melepaskan cambuknya sehingga cambuk itu tertinggal di tangan Keng Hong, kemudian dengan gerakan cepat kakek itu meraih ke arah ujung sabuk sutera putih dengan cengkeraman tangan kirinya untuk merampas senjata wanita berbaju putih ini. Sie Biauw Eng sudah menyendal kembali sabuk suteranya karena niatnya tadi hanya hendak menolong Keng Hong dari pada bahaya.

Akan tetapi Kok Cin Cu tidak mengerti akan niat wanita cantik jelita yang baru datang ini. Melihat gerakan sabuk sutera putih tadi, Kok Cin Cu yang juga seorang ahli memainkan senjata lemas, maklum bahwa wanita muda ini merupakan seorang lawan lihai yang sama sekali tidak boleh di pandang ringan, maka dia

pikir bahwa sebelum dikeroyok dua orang muda lihai ini, lebih baik turun tangan dulu membunuh Keng Hong, baru menghadapi wanita itu.

Pikiran inilah yang membuat Kok Cin Cu tiba-tiba meloncat ke depan menubruk ke arah Keng Hong dan mengirim serangan dengan kedua tangannya mencengkeram ke arah kepala dengan Ilmu Ang-liong Jiauw-kang yang luar biasa dahsyatnya!

"Keng Hong... awas...!" Sie Biauw Eng menjerit ngeri menyaksikan dahsyatnya serangan tokoh Kong-thong-pai ini dan dari tangannya meluncur sinar putih.

Keng Hong juga maklum akan kelihaian Ang-liong Jiauw-kang, maka dia pun cepat-cepat mengerahkan sinkang-nya. Akan tetapi karena dia tak ingin membunuh kakek ini, dia pun menggunakan tenaga sinkang-nya untuk mendorong agar tubuh kakek itu terpental. Kini dia tidak marah kepada kakek itu, maka otomatis tenaga sedot yang mukjijat di tubuhnya pun tidak bekerja!

"Dessss...!"

Dua tenaga raksasa yang tidak tampak bertemu di udara. Tubuh Keng Hong tergetar dan bergoyang-goyang, kepalanya pening dan matanya berkunang-kunang. Akan tetapi Kok Cin Cu mengeluarkan keluhan tertahan, tubuhnya terbanting ke belakang dan kakek itu pun roboh tak berkutik lagi!

"Kau... perempuan keji…!"

Keng Hong menoleh ke arah Biauw Eng karena dia dapat melihat jelas betapa ujung sabuk sutera Biauw Eng tadi menotok ke arah jalan darah di belakang kepala tosu itu, sebuah totokan maut yang tak mungkin dapat dielakkan oleh tosu yang sedang mengadu tenaga dahsyat dengan dia tadi. Gerakan sabuk sutera di tangan Biauw Eng sedemikian cepatnya sehingga hanya dia yang bisa melihatnya sedangkan sisa murid Kong-thong-pai tidak ada yang mengetahuinya, menyangka bahwa guru mereka itu tewas di tangan Keng Hong.

Biauw Eng memandang heran. "Keng Hong ..., aku hanya membantumu...!"

"Perempuan rendah! Perempuan tak tahu malu! Siapa membutuhkan bantuanmu? Pergi, muak perutku melihatmu!"

"Kau...! Kau...!"

Biauw Eng terisak dan mukanya pucat sekali, kemudian gadis itu membalikkan tubuhnya lantas berkelebat cepat melarikan diri dari tempat itu dengan meninggalkan isak tertahan. Keng Hong menghela napas panjang, memandang ke arah mayat Kok Cin Cu dan mayat empat orang murid Kong-thong-pai, kemudian dia berkata, suaranya berat.

"Heh, kalian murid-murid Kong-thong-pai, semua ini salahku. Aku sudah membunuh Kok Cin Cu totiang dan empat orang saudara kalian. Nah, tangkaplah aku, belenggu tanganku. Bawa aku ke Kong-thong-pai menghadap para pimpinan kalian agar aku dapat menerima hukumannya secara adil."

Empat orang laki-laki gagah serta dua wanita cantik itu sejenak memandang kepadanya dengan perasaan jeri, benci, marah dan juga heran. Kemudian mereka meloncat maju dan menelikung kedua tangan Keng Hong ke belakang. Salah seorang di antara mereka mempergunakan cambuk baja milik Kok Cin Cu untuk mengikat kedua lengan pemuda itu ke belakang, kemudian mereka menggiring Keng Hong sambil membawa lima jenazah itu.

Mereka menuju ke sebuah dusun kemudian dengan bantuan para penduduk di situ, lima buah jenazah itu dikubur secara sederhana. Ketika enam orang murid Kong-thong-pai itu berlutut sambil menangis di depan gundukan kuburan itu, Keng Hong yang terbelenggu kedua lengannya turut pula menjatuhkan diri berlutut di depan kuburan Kok Cin Cu dan berbisik lirih,

"Totiang tentu mengerti bahwa bukan niatku membunuh Totiang berlima."

Enam orang Kong-thong-pai itu menjadi heran melihat Keng Hong berlutut pula sambil berkemak-kemik di depan kuburan guru mereka, akan tetapi mereka diam saja. Mereka membenci pemuda ini yang sudah

menewaskan guru mereka, akan tetapi mereka tidak berani bersikap kasar karena mereka tahu diri dan mengerti pula bahwa pemuda itu dapat mereka belenggu karena pemuda itu sengaja menyerahkan diri.

Kewajiban mereka hanya menggiring pemuda ini ke Kong-thong-pai lalu menyerahkannya kepada para pimpinan Kong-thong-pai. Mereka tahu bahwa walau pun kedua lengannya telah dibelenggu, apa bila pemuda itu memberontak, agaknya mereka berenam bukanlah lawannya.

Dua orang wanita anak murid Kong-thong-pai itu, di samping menyimpan rasa benci dan dendam akibat kematian gurunya, ada perasaan lain yang amat mengganggu hati mereka dan yang sekaligus menghapus rasa benci dari hati mereka. Mereka berdua merasa amat kagum kepada Keng Hong. Kagum akan kelihaian pemuda itu, juga kagum akan sikapnya yang tenang dan gagah, kagum pula akan ketampanan wajahnya dan kebagusan bentuk tubuhnya.

Apa lagi bagi Kiu Bwee Ceng, wanita cantik berbaju kuning yang sudah dua kali bertemu dengan Keng Hong, yaitu pertama kalinya ketika dia dan para saudara seperguruannya bersama murid-murid Siauw-liam-pai dan Hoa-san-pai menghadang pemuda ini, bahkan dia pernah mengalami tersedot sinkang-nya oleh pemuda yang aneh ini. Dia kagum sekali akan kegagahan Keng Hong.

Kiu Bwee Ceng ini adalah seorang janda muda dan usianya mendekati tiga puluh tahun. Suaminya telah meninggal dunia dan dahulu suaminya adalah murid kepala dari Kok Cin Cu, maka tentu saja ilmu kepandaiannya paling tinggi di antara para suheng-suheng-nya. Setelah suaminya tewas dalam pertempuran melawan gerombolan penjahat, Bwee Ceng menjadi janda. Sukar baginya untuk menemukan seorang pria yang mampu menandingi suaminya. Bagaimana hatinya tak akan menjadi tertarik?

Apa lagi karena ia dapat pula menduga bahwa dua orang gadis cantik jelita murid Lam-hai Sin-ni yang amat lihai itu agaknya tergila-gila pula kepada Keng Hong. Ketika tadi melihat betapa Keng Hong membentak dan mengusir Song-bun Siu-li yang kelihaiannya terkenal sebagai seorang iblis betina yang mengerikan, dia menjadi makin tertarik.

Ada pun wanita ke dua yang berpakaian biru adalah Tang Swat Si, sumoi-nya. Wanita ini masih gadis meski pun usianya sudah dua puluh lima tahun. Swat Si memiliki wajah yang cantik dengan bentuk tubuh yang indah sehingga banyak pria yang jatuh cinta kepadanya. Banyak pula datang lamaran, akan tetapi gadis ini selalu menolaknya karena tidak ada seorang pun di antara para pelamar itu yang menggerakkan hatinya.

Sekarang bertemu dengan Keng Hong, tiba-tiba saja hatinya menjadi tiak karuan rasanya. Berkali-kali gadis ini mencuri pandang, mengerling ke arah tubuh belakang Keng Hong, melihat pinggulnya, punggung dan paha yang telanjang sebagian akibat pakaiannya telah robek-robek termakan oleh pecut baja Kok Cin Cu tadi.

Melihat kulit putih halus yang membayangkan otot-otot yang kuat, karena dia tadi sudah menyaksikan betapa di balik kulit putih halus itu tersembunyi tenaga sinkang yang sangat hebat hingga gurunya sendiri pun tak kuat menghadapinya, hati gadis ini menjadi tegang, mukanya menjadi merah dan pipinya terasa panas, jantungnya berdebar tidak karuan.

Bwee Ceng agaknya maklum akan gerak-gerik sumoi-nya. Sebagai seorang wanita yang pernah bersuami, dia lebih berpengalaman dan melihat gerak-gerik sumoi-nya, dia dapat menduga bahwa sumoi-nya terserang penyakit yang sama dengan dia sendiri. Diam-diam dia mendekatinya sumoi-nya sehingga mereka berjalan berendeng, agak jauh dari empat orang suheng mereka.

Bwee Ceng menowel lengan sumoi-nya, dan bicara berbisik-bisik sambil kadang-kadang memandang ke arah tawanan mereka itu. Kelihatan mata Swat Si terbelalak memandang suci-nya, kemudian menundukkan muka dengan kedua matanya mengerling tajam sambil membayangkan rasa jengah dan malu-malu. Kemudian mereka berbisik-bisik dan tidak ada orang lain yang dapat mendengar mereka, kecuali Keng Hong!

Pada saat itu, Keng Hong sedang berjalan sambil melamun, memikirkan Sie Biauw Eng. Kebenciannya dan penyesalan hatinya terhadap gadis itu makin menghebat. Ia mengerti bahwa gadis itu sangat mencintainya, entah cinta hanya terdorong nafsu birahi belaka, seperti yang terbukti dari pengalamannya malam itu ketika Biauw Eng mendatanginya dan mencurahkan segala kemesraan kepada dirinya, entah cinta yang lain lagi sifatnya sebab buktinya secara diam-diam gadis itu selalu mengikutinya dan membantunya.

Betapa pun sifatnya, dua macam cinta kasih ini tentu saja dapat dia terima dengan hati senang dan puas. Akan tetapi yang membuat dia menyesal dan membenci adalah bahwa setiap kali Biauw Eng turun tangan, tentu terjadi pembunuhan keji dan akibatnya dialah yang dimusuhi orang!

Yang terakhir ini sudah keterlaluan. Kalau saja Biauw Eng tidak turun tangan, tak mungkin empat orang tokoh murid Kong-thong-pai tewas dan seorang tokoh di antara Kong-thong Ngo-lojin tewas pula!

Dan yang paling memanaskan hatinya akan kekejian gadis itu adalah kematian Sim Ciang Bi, gadis Hoa-san-pai yang lemah lembut, yang sama sekali tidak berdosa. Hanya karena gadis Hoa-san-pai itu mencintainya lalu dibunuh secara keji oleh Biauw Eng. Hemmm. demikian kejikah hati seorang wanita yang sudah mencinta? Apakah kalau melihat setiap orang wanita lain mencintanya, lalu turun tangan tangan membunuhnya? Ahhh, ingin dia melihatnya!

Jika memang demikian, dia harus dapat menangkap basah Biauw Eng, dan menyeretnya untuk menerima hukuman dari partai persilatan yang bersangkutan! Biar pun dia memiliki perasaan sayang yang sangat aneh di sudut hatinya terhadap Sie Biauw Eng, akan tetapi mengingat akan kekejian gadis itu, ingin sekali ia menangkap basah Biauw Eng kemudian menyerahkannya kepada Hoa-san-pai atau Kong-thong-pai!

Pada saat dia merenung sampai di situ, tiba-tiba dia mendengar bisikan-bisikan dua orang wanita yang berjalan sedikit jauh di sebelah belakangnya. Ketika itu Keng Hong sedang termenung dan keadaan orang yang termenung hampir sama dengan keadaannya kalau sedang bersemedhi.

Begitu telinganya dapat menangkap bisikan-bisikan itu, dia menghentikan renungannya dan mencurahkan perhatiannya pada bisikan-bisikan tadi sehingga terdengar cukup jelas oleh Keng Hong yang memang memiliki sinkang yang sangat kuat itu. Muka Keng Hong menjadi merah ketika dia menangkap bisikan-bisikan itu dan dia mengerling ke kanan kiri, ke arah empat orang murid pria Kong-thong-pai yang berjalan di kanan kirinya, akan tetapi hatinya lega melihat mereka ini tidak mendengar apa-apa.

"Suci apa yang kau katakan ini? Jangan menuduh yang bukan-bukan…," terdengar jelas oleh Keng Hong gadis baju biru, Tang Swat Si, berbisik.

"Hi-hik-hik, tak perlu bepura-pura lagi, Sumoi. Aku pun amat tertarik padanya. Dia seorang jantan pilihan, dan kalau saja kita dapat menerima cintanya untuk semalam saja… ahh, selamanya kita tidak akan penasaran...," balas Kiu Bwee Ceng sambil menghela napas.

"Ihhh..! Suci, apa yang kau katakan ini? Sungguh memalukan.."

"Memalukan apa? Sumoi, kita sama-sama wanita dan sama-sama jatuh hati kepadanya. Dia mempunyai sinkang yang kuat luar biasa. Siapa tahu, kalau... satu kali saja dia suka melimpahkan cintanya kepada kita…, sinkang-nya yang kuat itu akan menular kepada kita..."

"Hina dan rendah sekali, Suci.."

"Benarkah? Kurasa tidak demikian isi hatimu. Atau, kalau engkau tidak mau, biarlah aku yang mencobanya asal engkau dapat menutup rahasia ini. Kulihat matanya penuh gairah ketika memandang kita. Mata seperti itu hanya dimiliki oleh pria yang bersemangat dan yang selalu suka kepada wanita. Malam ini... kalau ada kesempatan, kalau engkau mau, lebih baik lagi..., maukah engkau, Sumoi?"

"Ihhhhh, aku... aku malu, Suci. Engkau lebih dulu..."

"Baik, aku lebih dulu dan engkau menjaga. Kalau berhasil, akan kubujuk dia supaya suka melayanimu pula."

Keng Hong tersenyum dalam hatinya, tersenyum geli. Alangkah banyaknya wanita cantik seperti mereka itu di dunia ini. Seperti Cui Im! Bahkan Biauw Eng, yang tadinya disangka lain dari pada yang lain, bukan penghamba nafsu birahi, kiranya juga sama saja! Ahh, dia tidak peduli lagi. Kalau memang mereka menghendaki dia tidak akan menolak. Mereka itu manis-manis dan apakah kata gurunya?

"Uluran cinta kasih wanita merupakan anugerah nikmat yang tidak semestinya dibiarkan sia-sia, tentu saja kalau engkau sendiri tertarik kepadanya. Kalau tidak sekali pun, jangan menolak secara kasar karena hal itu akan menyakiti perasaannya yang halus. Tidak ada sakit hati yang lebih parah bagi seorang wanita dari pada cintanya ditolak oleh seorang pria."

Dia akan melayani mereka bahkan akan membuka jalan. Hal ini bukan sekali-kali karena dia sudah tergila-gila kepada mereka, atau sudah terlalu mendesak keinginannya untuk bermain cinta dengan mereka. Sama sekali bukan. Terutama sekali karena dia sekarang mendapat jalan untuk memancing Biauw Eng.

Bukankah Biauw Eng membunuh Sim Ciang Bi karena gadis Hoa-san-pai itu mencintai dirinya? Nah, biarlah dua orang murid wanita Kong-thong-pai ini bermain cinta dengannya supaya Biauw Eng turun tangan pula membunuh mereka. Akan tetapi sekali ini dia akan waspada, tidak akan tertidur pulas dan akan selalu menjaga agar dia dapat menangkap Biauw Eng bila gadis itu berusaha membunuh mereka, dan tentu saja dia akan berusaha mencegah pembunuhan atas diri ke dua orang murid Kong-thong-pai ini.

Malam itu, rombongan murid Kong-thong-pai bermalam di sebuah dusun. Karena mereka tidak ingin mengganggu penduduk dusun itu, dan di dalam dusun kecil itu tidak terdapat rumah penginapan, terpaksa mereka lalu mengaso di dalam sebuah kuil tua yang sudah kosong.

Hati para murid Kong-thong-pai itu tengah risau dan berduka berhubung dengan kematian guru mereka, ada pun Keng Hong merupakan seorang tawanan yang suka rela, tak perlu dijaga lagi karena andai kata mau melarikan diri, biar dijaga sekali pun akan percuma dan tetap akan dapat lari. Maka empat orang murid pria dan dua orang murid wanita itu segera merebahkan diri mengaso di lantai kuil setelah mereka makan malam dan lantai itu disapu bersih oleh Bwee Ceng dan Swat Si.

Tentu saja, seperti biasa, Bwee Ceng dan Swat Si memisahkan diri. Biar pun empat orang itu adalah suheng-suheng mereka, namun sebagai wanita tentu saja mereka merasa tidak leluasa untuk tidur di dalam suatu ruangan dengan mereka, apa lagi di situ terdapat Keng Hong dan lebih-lebih lagi karena mereka berdua diam-diam mempunyai rencana rahasia!

Malam itu, menjelang tengah malam, Bwee Ceng berindap memasuki ruangan belakang di mana Keng Hong tidur. Pemuda ini memang sengaja memilih ruangan terpisah untuk tidur. Dengan suara gemetar Bwee Ceng berbisik,

"Keng Hong.."

Keng Hong memang belum tidur, dia masih duduk bersandar tembok kuil. "Ah, engkaukah itu? Apakah kehendakmu?"

"Aku... aku ingin membuka belenggumu. Amat tidak enak bila tidur dengan kedua tangan terbelenggu."

Keng Hong tersenyum dan mengangkat kedua tangannya yang sudah bebas. Dia sudah membuka sendiri belenggu tangannya yang dia taruh di atas lantai. "Aku sudah bebas dan siap menantimu, nona. Ataukah... perasaan cintamu yang kau bisikkan siang tadi sudah berubah?"

Bwee ceng makin kaget. "Kau… kau dapat mendengarkan percakapan itu...?"

"Tentu saja, dan aku merasa girang sekali. Kalian adalah nona-nona yang cantik manis. Akan tetapi, kita harus keluar dari kuil ini. Tidak enak rasanya apa bila kita bersenang-senang di sini, di mana para suheng-mu sedang tidur. Dan ajaklah sumoi-mu. Kita bertiga berjalan-jalan di kebun belakang kuil. Bagaimana, maukah?"

Dengan dua pipi berubah kemerahan Bwee Ceng hanya mengangguk-angguk, tanpa bisa mengeluarkan suara, kemudian dia tertawa kecil dan berlari-larian pergi untuk memanggil sumoi-nya. Keng Hong sudah melangkah keluar dari kuil menuju ke kebun bunga yang berada di belakang kuil.

Seperti kuil itu sendiri, kebun itu pun tidak terpelihara, namun masih banyak bunga-bunga liar tumbuh di situ dan ditumbuhi rumput tebal. Keng Hong yang hendak mempergunakan pertemuannya dengan dua orang murid wanita Kong-thong-pai ini sebagai ‘pancingan’ kepada Biauw Eng, memilih tempat terbuka dan duduklah dia di atas tanah yang bertilam rumput hijau tebal. Tak lama dia menanti dan tampaklah Bwee Ceng, janda muda ini yang begitu tiba di tempat itu, lalu menarik sumoi-nya duduk di dekat Keng Hong, kemudian sambil tersenyum dia merangkul Keng Hong yang balas memeluknya.

"Ahh, engkau begini tampan, begini gagah...," Bwee Ceng berbisik.

Karena memang sudah mempunyai dasar batin lemah terhadap godaan nafsu, meski pun tadinya sungkan dan malu, atas desakan Bwee Ceng dan keramahan Keng Hong, pada akhirnya Swat Si mulai berani pula membalas rangkulan Keng Hong.

Pemuda ini melayani kedua orang murid Kong-thong-pai yang dimabuk nafsu itu dengan penuh kesediaan dan keramahan, tetapi dia hanya mencurahkan perhatiannya setengah saja untuk itu, karena sebagian perhatiannya lagi dia kerahkan untuk meneliti keadaan di sekeliling kebun itu, dan untuk dapat 'menangkap basah' apa bila Biauw Eng turun tangan melakukan serangan kejam terhadap dua orang nona dalam pelukannya.

Menjelang fajar, Swat Si sudah tertidur kelelahan, dan Bwee Ceng masih membelai dan memeluk Keng Hong. Janda ini benar-benar tergila-gila kepada pemuda perkasa itu dan dia berbisik-bisik mesra,

"Keng Hong, kekasihku... Engkau jangan khawatir, kelak di hadapan para supek-ku, aku akan membelamu dan akan kuceritakan bahwa bukan engkau yang membunuh suhu dan keempat orang suheng-ku, melainkan Song-bun Siu-li. Aku akan bersumpah dan dengan segala daya akan kubela engkau, kekasihku."

Keng Hong lalu menciumnya sambil tersenyum. "Engkau baik sekali, Bwee Ceng. Terima kasih."

Pada saat itu, Keng Hong cepat melepaskan pelukan Bwee Ceng dan tubuhnya bergerak ke depan, menangkap dua benda yang mengeluarkan sinar putih dan yang menyambar cepat ke arah pelipis Bwee Ceng dan Swat Si. Tepat seperti dugaannya, Biauw Eng turun tangan menyerang dengan senjata rahasianya, yaitu bola-bola putih berduri!

"Biauw Eng, perempuan keji...!" Keng Hong cepat meloncat ke arah dari mana datangnya senjata-senjata rahasia itu, tidak peduli bahwa tubuhnya masih telanjang. Akan tetapi tak tampak bayangan seorang pun manusia.

Keng Hong cepat-cepat kembali dan mengenakan pakaian, sedangkan dua orang wanita itu sudah cepat kembali ke dalam kuil. Karena tidak berhasil menangkap Biauw Eng, Keng Hong dengan hati panas kembali ke ruangan belakang kuil, lalu tertidur sampai pagi.

Pada keesokan harinya, dengan wajah berseri dan kedua pipi kemerahan, Bwee Ceng dan Swat Si sudah memasak makanan. Pagi-pagi benar mereka telah membeli beberapa ekor ayam dan gandum dari penduduk dusun, bahkan Bwee Ceng membawa pula seguci arak.

Keng Hong yang melihat betapa wajah mereka berseri, diam-diam harus mengakui bahwa mereka itu cantik-cantik dan manis, maka hatinya menjadi makin girang. Apa lagi melihat Swat Si yang menahan senyum dan dengan malu-malu kadang-kadang mengerling ke arahnya, dia mengakui gadis ini dan membandingkannya dengan Ciang Bi. Untung bahwa dia bersikap waspada, kalau tidak, tentu dua orang wanita cantik ini sekarang sudah menjadi mayat, pelipis mereka telah pecah oleh dua bola putih berduri korban keganasan Biauw Eng. Ia makin marah dan benci kepada Biauw Eng.

"Wah, Ji-wi Siocia (Nona Berdua) sungguh rajin, sepagi ini sudah mendapatkan makanan pagi yang lengkap!" Keng Hong berseru gembira sambil mendekati salah seorang murid Kong-thong-pai minta dibukakan belenggunya.

Murid Kong-thong-pai itu lalu membuka belenggu tangannya untuk memberi kesempatan Keng Hong ikut makan pagi.

"Ehh, ada araknya pula. Dari mana Ji-wi bisa mendapatkan arak?"

Swat Si tidak dapat mengeluarkan suara. Ia masih merasa malu dan jengah dan sehingga khawatir kalau-kalau suaranya akan gemetar. Bwee Ceng tersenyum dan menjawab,

"Kebetulan sekali ada seorang wanita petani membawa hendak ditawarkan kepada kita. Aku lalu membelinya dan araknya baik sekali, wangi."

Setelah masakan gandum dan ayam matang, makanlah Keng Hong bersama enam orang murid Kong-thong-pai itu dan kalau melihat keadaan mereka itu, Keng Hong sama sekali bukan seperti seorang tawanan, melainkan seorang sahabat baik. Bahkan empat orang murid laki-laki Kong-thong-pai kini sudah mulai mengajaknya bercakap-cakap dan kadang kala berkelakar.

Ketika Bwee Ceng membagikan arak dan menuangkan arak pada cawan masing-masing yang diambilnya dari bungkusan perbekalan mereka, tercium bau arak yang wangi dan sedap sekali. Mereka menjadi gembira dan segera mengangkat cawan arak dan minum arak yang ternyata manis dan enak sekali.

Akan tetapi, mendadak Keng Hong mengerutkan alisnya ketika arak itu melalui lidahnya. Mulutnya yang sudah sangat peka itu dapat merasakan ada racun yang amat kuat berada di dalam arak, racun yang sama sekali tidak berbau dan tidak ada rasanya. Akan tetapi begitu tersentuh racun itu lidahnya sudah dapat merasakan dan tahulah dia bahwa dia hendak di racun!

Keng Hong tersenyum ketika dia mengerling ke arah Swat Si yang kebetulan mengerling ke arahnya pula dari balik cawannya. Hemm, tentu cawan untuknya itu saja yang diberi racun. Diam-diam dia mengeluh hatinya.

Agaknya kedua orang wanita itu, ataukah Bwee Ceng itu karena dia tidak percaya bahwa Swat Si yang begitu halus dan mesra akan suka meracuninya, sengaja ingin membunuh dia karena khawatir kalau-kalau peristiwa semalam akan terbongkar dan diketahui orang lain. Kalau Keng Hong mati, tentu rahasia itu takkan pernah dapat terbongkar lagi. Begini kejamkan wanita? Keng Hong hanya mengeluh dalam hatinya, akan tetapi terus meneguk habis araknya karena baginya, racun itu tidak akan ada bahayanya.

Tiba-tiba Keng Hong meloncat bangun ketika melihat perubahan pada wajah enam orang itu. Mendadak saja wajah enam orang itu berubah. Mendadak saja wajah mereka yang tadinya duduk di atas lantai itu menjadi biru.

"Aduhhh... Keng Hong..!" Swat Si mengeluh.

Melihat wajah Swat Si, hati Keng Hong penuh keharuan dan kekhawatiran. Dia cepat meloncat dekat dan merangkul leher gadis itu. Wajah gadis itu menjadi agak menghitam, tubuhnya berkelojotan, akan tetapi matanya memandang wajah Keng Hong dan mulutnya agak tersenyum walau pun giginya yang kecil rata dan putih mengkilap itu menggigit bibir bawah menahan rasa nyeri yang menusuk-nusuk perut.

"Swat Si... kenapa...?" Keng Hong yang mendekapnya bertanya khawatir.

"Keng Hong... jangan lupakan aku…" Swat Si berbisik kemudian tubuhnya menjadi lemas, matanya mendelik.

Tak salah lagi, tentu arak itu! Dan Bwee Ceng yang membelinya! Ia melepaskan tubuh Swat Si yang sudah sekarat lalu membalik menubruk Bwee Ceng, mengangkat tubuh itu yang lalu di rangkulnya.

Seperti juga Swat Si, ketika memandangnya, Bwee Ceng berusaha untuk tersenyum.

"Keng Hong... arak... itu... ada racun.. aku tidak penasaran... setelah semalam..." Ia tidak dapat melanjutkan karena tubuhnya berkelojotan dan matanya mendelik pula.

Keng Hong segera melepaskan Bwee Ceng dan memeriksa keempat orang murid pria Kong-thong-pai. Semua sama keadaannya, merasa sekarat dan dalam perjalanan maut.

Arak beracun! Seorang wanita petani menjual seguci arak kepada Bwee Ceng! Seperti kemasukan setan Keng Hong meloncat dan lari memasuki dusun. Hari masih pagi sekali akan tetapi seperti kebiasaan dusun-dusun, sepagi itu para penduduk telah bangun.

Melihat Keng Hong berlari-lari, mereka semua merasa terkejut dan amat heran. Bukankah pemuda ini yang kemarin menjadi tawanan enam orang gagah yang bermalam di dalam kuil? Pemuda tampan ini tentulah seorang penjahat, maka menjadi tawanan enam orang pendekar itu.

"Siapa yang sudah menjual seguci arak kepada kami?" Keng Hong berteriak-teriak seperti orang gila.

Seorang wanita setengah tua dengan muka pucat dan mata terbelalak melangkah maju dan berkata, "Saya yang menjual seguci arak kepada mereka tadi pagi. Ada apakah orang muda? Arakku hanya ada seguci itu, kalau mau tambah lagi harus pergi ke kota..!"

Wanita itu menghentikan kata-katanya, berganti mengaduh-aduh sebab Keng Hong telah mencekeram lengannya. Tadinya pemuda ini mengira bahwa nenek yang telah meracuni mereka tentu mempunyai kepandaian lihai, akan tetapi ketika memegang lengannya dan mendapat kenyataan bahwa wanita ini tidak bisa apa-apa dan sangat lemah, dia segera mengendurkan cengkeramannya dan membentak,

"Lekas katakan! Dari mana engkau mendapat arak itu? Awas kalau membohong, kubunuh kau!"

Para penduduk dusun itu menjadi marah menyaksikan kekasaran Keng Hong terhadap seorang wanita. Mereka itu, yang laki-laki, sudah menyerbu sambil memaki, "Orang gila! Kenapa datang-datang mengamuk? Engkau adalah seorang tawanan, tentu seorang yang jahat!" Melayanglah pukulan dan tendangan ke tubuh Keng Hong.

Tapi pemuda ini tidak mempedulikan mereka semua dan tetap memegangi lengan wanita setengah tua yang menggigil ketakutan. Terdengar suara bak-bik-buk ketika serangan itu mengenai tubuh Keng Hong, disusul teriakan-teriakan mengaduh-ngaduh para penyerang itu sendiri karena kaki tangan mereka bertemu dengan tubuh yang kerasnya seperti baja!

"Dia setan...!"

"Siluman...!" teriakan-teriakan mereka yang mengaduh-ngaduh ini membuat suasana di situ menjadi gaduh sekali.

"Saudara-saudara jangan bertindak sembrono!" Keng Hong berteriak lantang, "arak yang dijual oleh wanita ini mengandung racun karena semua sahabatku yang meminum arak itu kini mati semua!"

Mendengar penjelasan ini, orang-orang dusun itu menjadi pucat mukanya dan otomatis mereka melangkah mundur lalu memandang ke arah wanita itu dengan mata terbelalak. Wanita itu sendiri kemudian menjatuhkan diri berlutut sambil menangis.

"Aku tidak tahu apa-apa... Aku tidak tahu tentang arak dan tentang racun. Seguci arak itu aku terima dari seorang puteri dengan pesan supaya kuberikan kepada rombongan yang menginap di kuil... Dan… karena niocu (nona) itu berbaik hati memberi hadiah uang..., tentu kuterima…"

Keng Hong melepaskan cengkeraman tangannya dan mendorong tubuh wanita setengah tua itu yang terhuyung-huyung ke belakang sambil memegangi pergelangan tangan yang terasa nyeri, menangis dengan muka pucat.

"Lekas katakan, seperti apa macamnya nona yang memberi arak kepadamu itu?"

"Dia masih muda, cantik sekali bagaikan dewi... pakaiannya serba putih, suaranya halus dan..."

Akan tetapi Keng Hong sudah meloncat pergi dan sebentar saja sudah lenyap dari depan para penduduk yang melongo keheranan. Keng Hong tidak lagi merasa heran mendengar keterangan wanita dusun itu karena memang sudah disangkanya. Tangan keji Biauw Eng lagi! Siapa lagi kalau bukan Biauw Eng yang menggunakan racun membunuh enam orang Kong-thong-pai itu?

Pagi tadi, menyaksikan dua orang gadis Kong-thong-pai dilayani bercinta kasih oleh Keng Hong, dalam cemburunya gadis berwatak iblis itu lalu menyerang dengan senjata rahasia. Kemudian, karena ada Keng Hong yang menghalangi niat kejinya, dia lalu menggunakan racun secara keji dan cerdik sekali. Tentu gadis itu tahu bahwa Keng Hong kebal akan racun, akan tetapi enam orang Kong-thong-pai tidak!

"Biauw Eng, engkau sungguh jahat!" Keng Hong berkata dengan hati penuh penyesalan dan duka ketika dia tiba di dalam kuil dan berdiri memandang ke arah enam sosok mayat murid-murid Kong-thong-pai itu.

Dengan perasaan berat Keng Hong kemudian menggali lubang di pekarangan kuil dan menguburkan mayat-mayat itu. Setelah selesai dia meninggalkan kuil dan baru mendapat kenyataan bahwa banyak penduduk menonton dari jauh dan secara sembunyi-sembunyi. Ketika dia melangkah dekat, mereka melarikan diri dan terdengar suara mereka,

"Pembunuh...! Pembunuh keji…!"

Keng Hong menghela napas panjang. Semua murid-murid Kong-thong-pai dibunuh Biauw Eng, dan kembali dialah yang tertuduh. Dia tak menyalahkan orang-orang dusun itu yang menuduhnya, dan ia merasa tak ada gunanya untuk memberi penjelasan kepada mereka. Semakin keras hasrat hatinya untuk cepat kembali ke Kiam-kok-san, di mana dia tak akan berhubungan lagi dengan dunia ramai, takkan terlibat segala urusan manusia yang hanya membuat kegetiran-kegetiran dan permusuhan.

Dia berjalan terus mendaki lereng Pegunungan Kun-lun-san…..

****

Keng Hong berhenti melangkahkan kakinya dan memandang ke kiri dengan rasa kagum. Gadis itu, dia berani menduga bahwa bayangan tubuh ramping gesit itu tentulah seorang gadis, berlari dengan cepat sekali.

Tadinya jantungnya berdebar dan mukanya terasa panas karena mengira bahwa gadis itu Biauw Eng. Akan tetapi setelah agak dekat dan pakaian gadis itu hijau muda, tidak putih seperti pakaian Biauw Eng, dia menduga-duga. Jelas bukan Biauw Eng, bukan pula Cui Im, sungguh pun gerakan gadis itu menunjukkan ginkang yang sudah tinggi.

Yang jelas berbeda dan tampak dari jauh adalah cara gadis ini menyanggul rambutnya, disanggul tinggi di atas kepala seperti sebuah menara yang bergoyang-goyang ketika dia berlari cepat. Di punggungnya tampak sebatang pedang dalam sarung pedang merah.

Ketika gadis yang ternyata cantik manis dengan pandang mata tajam dan penuh gairah hidup itu tiba di dekat Keng Hong yang duduk di bawah pohon, gadis itu kelihatan kaget, akan tetapi dia bahkan langsung menghampiri Keng Hong. Sejenak gadis itu memandang tajam kemudian mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan ketika dia bertanya,

"Maafkan kalau aku yang sesat jalan mengganggu Twako dengan pertanyaan."

Keng Hong tersenyum. Senang hatinya menyaksikan sikap gadis yang membayangkan kegagahan ini ternyata sangat peramah dan sopan santun. Dia cepat bangkit berdiri dan membalas penghormatannya, kemudian menjawab,

"Sudah sewajarnya apa bila dua orang yang saling jumpa di tempat sesunyi ini saling bertanya. Nona hendak bertanya tentang apakah?"

Gadis itu kembali tertegun. Agaknya dia sama sekali tak mengira bahwa pemuda tampan yang duduk mengaso di pohon itu adalah seorang yang demikian halus tutur sapanya, membayangkan seorang yang tahu akan kebudayaan dan sama sekali bukanlah seorang penduduk pegunungan yang buta huruf. Maka pandang matanya menjadi semakin tajam dan penuh selidik.

"Aku hendak bertanya jalan yang menuju ke Kiam-kok-san.."

Kini Keng Hong yang merasa terkejut sekali. Akan tetapi hanya sebentar saja karena dia segera bisa menekan perasaannya dengan pengertian bahwa sekarang ini Kiam-kok-san agaknya menjadi mercu suar bagi orang-orang kang-ouw, menjadi seperti sebuah lampu yang menarik datangnya laron dan kupu-kupu.

Ia menarik napas panjang, kemudian mencari jalan untuk mengetahui siapakah gerangan nona muda ini yang juga ikut-ikutan memperebutkan pusaka Kiam-kok-san. Karena hanya orang yang ingin memperoleh pusaka-pusaka milik suhu-nya sajalah yang bertanya-tanya tentang Kiam-kok-san!

"Pertanyaanmu sangat mengejutkan hati, Nona. Kiam-kok-san bukan sebuah tempat yang dikenal oleh semua orang. Bolehkah aku mengetahui namamu dan keperluannya mencari tempat seperti itu? Perkenalkan, aku she Cia..."

"Harap engkau suka berbaik hati menunjukkan jalan itu kalau kau mengetahuinya ..ehhh, Cia-twako. Namaku ialah Tan Hun Bwee dan tentang keperluanku dengan Kiam-kok-san adalah urusan pribadiku. Apa bila engkau mengetahui tempat itu dan dapat menunjukkan jalan untukku, aku akan berterima kasih sekali. Kalau engkau tidak mengetahui, biarlah aku pergi mencari sendiri, tidak perlu terlalu lama di sini.."

Keng Hong tersenyum. "Aku sudah tahu mengapa Nona datang mencari Kiam-kok-san. Bukankah Nona puteri Ketua Hek-houw Piawkiok bernama Tan Kai Sek?"

Nona itu terkejut sekali, kemudian tangannya bergerak secara otomatis hendak meraba pedangnya sambil bertanya dengan suara nyaring, "Engkau siapakah?" Apakah engkau murid Kun-lun-pai dan hendak menghalangi aku mencari Kiam-kok-san?"

Keng Hong tersenyum, lalu membalikkan tubuhnya membelakangi nona itu, menghampiri pohon dan duduk kembali di bawah pohon yang teduh. Setelah duduk menghadapi nona itu dia berkata, "Tenanglah, Nona dan tidak perlu mencabut pedang itu. Aku bukan murid Kun-lun-pai dan juga tidak akan menghalangi orang. Marilah duduk di sini dan dengarlah dulu kata-kataku, baru kutunjukkan padamu jalan ke Kiam-kok-san."

Tan Hun Bwee, gadis itu, menjadi curiga, namun karena dia percaya akan kepandaiannya sendiri, dia tidak merasa takut dan menghampiri lalu duduk agak jauh di atas sebuah batu, menghadapi pemuda yang ia dapat menduga tentu bukan orang sembarangan itu. Orang yang tahu akan adanya Kiam-kok-san kiranya bukan sembarangan orang.

"Siapakah engkau dan bagaimana engkau dapat mengenal ayahku?"

"Sudah kukatakan tadi bahwa aku she Cia dan tentang ayahmu, pernah aku bertemu dan berkenalan. Aku tahu bahwa ayah beserta ibumu pernah mendatangi Kiam-kok-san untuk memusuhi Sin-jiu Kiam-ong, akan tetapi gagal karena dikalahkan oleh kakek itu. Apakah kedatangan Nona ini ada hubungannya dengan urusan itu?"

Kembali gadis itu terkejut dan terheran-heran. Bagaimana pemuda tampan dan halus tutur sapanya ini mengetahui akan hal itu? Ia tak suka urusan pribadi orang tuanya dibicarakan orang lain, maka dia pun menjawab singkat, "Dendam besar antara keluarga kami dengan Sin-jiu Kiam-ong adalah urusan pribadi, tidak perlu aku membicarakannya dengan orang lain. Bila engkau mengetahui jalan ke Kiam-kok-san dan suka menunjukkannya kepadaku, harap katakan sekarang juga."

"Nanti dulu, Nona. Kenapa Nona berkeras hendak mendatangi Kiam-kok-san? Kakek yang berjuluk Sin-jiu Kiam-ong itu sudah meninggal dunia, dengan demikian maka urusan yang ada antara beliau dan orang tua Nona sudah terhapus..."

Sepasang alis menjelirit hitam itu bergerak-gerak, sangat indah dalam pandangan Keng Hong, lantas bibir yang merah itu bergerak cepat, "Terhapus bagaimana? Enak saja! Dia seorang yang amat jahat, seorang manusia sombong dan keji, yang telah menghancurkan kebahagiaan keluarga ayahku!"

"Ah, terlalu keras engkau menjatuhkan keputusan, Nona. Aku pun telah mengetahui akan urusan antara Sin-jiu Kiam-ong dan orang tuamu. Bukankah dahulu orang tuamu sebagai piauwsu dari Hek-houw Piauwkiok pernah dirampok oleh kakek itu yang lalu merampas benda-benda perhiasaan milik seorang pembesar tinggi?"

"Bukan itu saja! Bahkan dia berani mengganggu puteri dari menteri..."

"Hemmm, bukan mengganggu, karena keduanya sama suka. Puteri itu tadinya ditawan dengan maksud dimintakan uang tebusan dan Sin-jiu Kiam-ong melakukan hal ini sebagai pelajaran oleh karena sang menteri adalah seorang pejabat tinggi yang di samping korup juga menindas rakyat mengandalkan kekuasaan. Akan tetapi puteri itu jatuh cinta kepada Sin-jiu Kiam-ong sehingga terjadilah hubungan cinta kasih antara mereka. Urusan itu ada sangkut pautnya dengan orang tuamu?"

"Piauwkiok ayahku menjadi tercemar namanya, dan menyeret pula nama besar ayahku. Pendeknya, aku tidak terima! Biar pun Sin-jiu Kiam-ong telah menginggal, tapi dia masih berhutang kepada ayahku, dan aku harus mendapatkan kembali harta pusaka yang dia rampok karena itu menjadi hakku, di samping pusaka lainnya yang ditinggalkannya. Aku akan menggeledah Kiam-kok-san!"

Keng Hong tersenyum lebar. "Nona, berpikirlah masak-masak. Dendam digerakkan oleh benci, dan siapa yang membenci orang lain berarti membenci diri sendiri. Sin-jiu Kiam-ong telah meninggal dunia, kenapa engkau masih menaruh dendam? Padahal, engkau sendiri tidak mempunyai urusan dengan dia, bahkan mengenal pun tidak. Apa perlunya dendam dibawa hingga menurun dari ayahmu kepadamu? Menurutkan dendam sama saja engkau mengikatkan dirimu dengan tali temali karma yang sangat ruwet, Nona. Bukankah dengan begitu engkau hanya akan menyia-nyiakan waktu hidupmu? Perlukah engkau memenuhi

permintaan orang tuamu yang begitu tega menyuruh seorang gadis muda seperti Nona menempuh bahaya besar, hendak mendatangi Kiam-kok-san yang tidak dapat didatangi oleh orang-orang sakti di dunia kang-ouw? Orang tuamu benar-benar berpemandangan picik...”

"Ayah ibuku telah meninggal dunia..!"

"Ahh, maaf... aku tidak tahu..."

"Mereka telah meninggal dunia, meninggalkan aku seorang diri. Mereka meninggal karena tekanan batin, karena tidak mampu membalas kepada musuh besar kami. Aku sebagai puterinya harus melanjutkannya, harus dapat merampas kembali benda-benda berharga yang dahulu dirampas oleh Sin-jiu Kiam-ong. Aku akan… ehh, engkau ini siapakah yang tahu akan segala hal?"

"Tentu saja aku tahu, mendiang Sin-jiu Kiam-ong adalah guruku.."

"Bagus..! Ada yang mewakili untuk menerima pembalasan keluarga Tan...!"

Sambil berkata demikian, gadis itu telah meloncat ke belakang dan mencabut pedangnya. Gerakannya cepat sekali maka Keng Hong dapat menduga bahwa tentu gadis itu sudah mewarisi ilmu kepandaian ayah bundanya. Ia diam saja, hanya duduk sambil memandang gadis itu dengan wajah tenang.

"Hayo bangkitlah engkau murid Sin-jiu Kiam-ong! Bangkitlah supaya segala perhitungan lama dapat dibereskan saat ini!" Gadis itu menodongkan ujung pedangnya ke arah hidung Keng Hong yang masih duduk tenang tak bergerak dari tempatnya.

"Mendiang guruku tidak pernah merasa menjadi musuh orang tuamu, apa lagi musuhmu, Nona. Dan aku pun tidak pernah merasa menjadi musuh keluarga Tan-piauwsu, karena itu bagiku tidak ada perhitungan apa-apa yang harus dibereskan. Dan aku merasa yakin bahwa seorang gadis perkasa seperti Nona tidak akan membunuh orang yang tidak mau melawannya, apa lagi kalau orang itu selama hidupnya tidak pernah ada urusan dengan Nona mau pun orang tua Nona. Akan tetapi apa bila dugaanku keliru dan ternyata Nona adalah seorang wanita yang berhati keji dan haus darah, boleh saja Nona tusuk dada ini sampai tembus, aku pun tidak akan melawanmu!"

Pedang di tangan gadis itu nampak menggigil, akan tetapi tidak turun dari depan hidung Keng Hong. "Aku mendengar penuturan dari orang tuaku bahwa Sin-jiu Kim-ong adalah seorang laki-laki yang bermulut tajam, pandai membujuk dan menipu. Siapa tahu kalau muridnya pun mewarisi kepandaian itu!"

Keng Hong bukanlah seorang bodoh yang membiarkan dirinya terancam maut begitu saja sehingga dia mengeluarkan ucapan tadi. Melihat sikap gadis itu dan mendengar ucapan-ucapannya, dia merasa yakin bahwa gadis ini tidak mungkin mau membunuhnya begitu saja kalau dia tidak mau melawan. Kini dia tertawa dan menjawab,

"Nona, biar pun kau buka dada ini, engkau takkan mendapatkan niat buruk dalam hatiku terhadapmu. Aku tidak membujuk, hanya bicara sesungguhnya bahwa aku tidak pernah memusuhimu dan tidak suka bermusuhan denganu karena memang tidak ada sebab yang mengharuskan kita saling bermusuhan. Apa lagi setelah sekarang suhu tidak ada, juga kedua orang tuamu tidak ada, mengapa kita harus melanjutkan sikap bermusuhan orang tuamu? Percayalah bahwa kelak apa bila aku berhasil menemukan simpanan suhu, tentu benda-benda itu akan kukembalikan kepadamu. Bukan hanya benda-benda dari orang tuamu, bahkan benda milik semua orang yang pernah diambil suhu akan kukembalikan. Dengan jalan itu aku hendak menebus semua perbuatan suhu yang sudah menimbulkan sikap bermusuhan dari orang-orang gagah terhadap suhu."

Ujung pedang yang menodong itu menurun, perlahan-lahan. Kemudian tubuh gadis yang menegang itu menjadi agak lemas ketika dia berkata perlahan, seperti mengeluh.

"Ahh, mengapa engkau tidak mau bangkit melawan saja? Supaya terpenuhi kebaktianku kepada kedua orang tuaku. Kenapa engkau tidak menjadi murid berbakti dari gurumu dan mempertahankan nama gurumu dengan menghadapi musuhnya?"

Keng Hong menggelengkan kepalanya. "Engkau keliru dalam mengartikan sikap berbakti, Nona. Melanjutkan perbuatan orang tua baru dapat dikatkan berbakti kalau perbuatan itu sendiri benar. Akan tetapi

bila perbuatan itu tidak benar, maka kewajiban seorang berbakti adalah membetulkan perbuatan itu, tidak melanjutkannya. Mengerti engkau, Nona?"

Gadis itu menunduk, perlahan-lahan menyimpan kembali pedangnya. "Biar pun aku tidak suka mengakui, namun aku percaya kepadamu."

Tiba-tiba Keng Hong mengangkat muka memandang ke kanan dan terdengarlah suara. "Siancai..! Bocah keparat ini sama sekali tidak boleh dipercaya!"

Tan Hun Bwee cepat memutar tubuh memandang ke arah suara itu dan tahu-tahu di situ muncul dua tosu yang usianya sekitar lima puluh tahun. Mereka ini bukan lain adalah Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin, dua orang tokoh Kun-lun-pai yang ditugaskan untuk mencari dan menangkap Keng Hong yang telah menipu Kun-lun-pai dengan menyerahkan pedang Siang-bhok-kiam palsu.

Melihat kedua orang tosu ini, Keng Hong terkejut sekali dan cepat dia maju, menjatuhkan diri berlutut.

"Kiranya Ji-wi Totiang yang datang, harap menerima penghormatan teecu," kata Keng Hong penuh hormat.

Sejak kecil Keng Hong hidup di Kun-lun-pai dan tidak pernah dia kehilangan rasa terima kasihnya kepada Kun-lun-pai, terutama kepada Kiang Tojin yang telah menolong jiwanya dan telah memeliharanya. Dua orang tosu ini adalah adik seperguruan Kiang Tojin, tentu saja dia bersikap amat hormat.

"Cia Keng Hong! Tahukah engkau akan dosamu terhadap Kun-lun-pai?" bentak Sian Ti Tojin sambil menggerakkan ujung lengannya yang panjang dan sikapnya kereng.

"Teecu telah banyak menerima budi kebaikan Kun-lun-pai dan belum sempat membalas. Hal itu sudah merupakan dosa."

"Tidak usah memutar lidah!" bentak Lian Ci Tojin yang seperti suheng-nya, sangat marah kalau mengingat betapa Kun-lun-pai sampai bentrok antara saudara sendiri, dan betapa Kun-lun-pai didatangi oleh banyak tokoh-tokoh kang-ouw yang menganggu. Apa lagi bila teringat akan penipuan pedang palsu.

"Engkau telah menipu kami dan menipu guru kami dengan menyerahkan Siang-bhok-kiam palsu. Apakah kau hendak menyangkal dosa besar ini?"

Keng Hong menundukkan mukanya dalam keadaan masih berlutut. "Teecu tidak pernah menyangkal, karena memang hal itu benar telah teecu lakukan. Kini teecu bersedia untuk menghadap Kiang Tojin serta para locianpwe di Kun-lun-pai untuk mohon pengampunan atas perbuatan teecu yang tidak patut itu."

"Enak saja kau bicara tentang minta ampun setelah kekacauan yang dulu kau ciptakan di Kun-lun-pai!" bentak Sian Ti Tojin sambil melangkah maju dan tangan kirinya menampar.

"Plakk!"

Pipi kanan Keng Hong ditamparnya keras sekali sehingga tubuh pemuda itu terguncang miring dan hampir roboh.

"Kalau kami tidak menerima perintah untuk menangkapmu hidup-hidup dan menyeretmu ke depan kaki suhu, tentu sekarang juga pinto membunuhmu, bocah keparat!" ucapan ini keluar dari mulut Lian Ci Tojin yang juga menggerakkan tangan ke depan, menampar pipi kiri Keng Hong.

"Plakkk!"

Tamparan ini lebih keras lagi, sesuai dengan watak Lian Ci Tojin yang berangasan. Apa lagi karena tosu ini amat benci kepada Kiang Tojin sehingga kemarahannya dia timpakan kepada anak yang dipungut dan ditolong oleh Kiang Tojin itu. Kembali tubuh Keng Hong terguncang dan dari kedua ujung bibirnya menitik darah.

"Pendeta-pendeta berhati kejam!" Tiba-tiba saja Tan Hun Bwee memaki sambil meloncat ke depan. "Kalian sungguh tidak tahu malu, memukul orang yang sama sekali tidak mau melawan."

Lian Ci Tojin dan suheng-nya mengangkat muka memandang gadis itu. Lian Ci Tojin tersenyum dan mengejek. "Cia Keng Hong, apakah engkau sudah mewarisi watak mata keranjang suhu-mu dan gadis ini menjadi seorang di antara pacarmu?"

"Lian Ci totiang harap jangan bicara sembarangan. Nona ini adalah seorang gadis yang terhormat, dia adalah puteri Tan-piauwsu dan sama sekali bukan pacar teecu."

"Tosu bau, mulutmu busuk!" Tan Hun Hwee sudah tidak dapat menahan kemarahannya dan pedangnya sudah dia cabut kemudian secepatnya kilat dia menyerang Lian Ci Tojin.

Akan tetapi dengan mudahnya Lian Ci Tojin mengelak. Tosu ini adalah murid ke lima dari ketua Kun-lun-pai, tentu saja merupakan seorang di antara tokoh-tokoh Kun-lun-pai yang termasuk golongan atas.

"Hemmm, kalau bukan pacar bocah keparat ini, setidaknya tentu mata-mata musuh yang hendak menyelidiki keadaan Kun-lun-pai. Mengakulah, mau apa kau datang ke wilayah Kun-lun-pai?" bentak tosu itu.

"Tosu keparat, tosu palsu, lihat pedang!" Tan Hun Bwee sudah menyerang kembali dan ternyata gadis ini memiliki ilmu pedang yang cukup lihai sehingga kembali Lian Ci Tojin terpaksa melompat ke belakang mengelak sambil meraba punggungnya dan di lain saat pedangnya sudah berada di tangan.

"Engkau hendak menggunakan kekerasan? Baik, majulah!"

Pada waktu gadis itu menyerang lagi, Lian Ci Tojin sudah menggerakkan pula pedangnya menangkis dan mereka segera bertanding dengan hebat.

"Sute, jangan membunuh orang!" Sian Ti Tojin memperingatkan sute-nya.

"Ha-ha-ha, menghadapi bocah seperti ini, masa perlu membunuhnya, Suheng? Dia harus ditangkap, mungkin dia mata-mata musuh yang berbahaya."

Tan Hun Bwee boleh jadi lihai dan jarang terdapat seorang gadis muda memiliki keahlian bermain pedang seperti dia, akan tetapi kalau berhadapan dengan seorang tokoh besar Kun-lun-pai seperti Lian Ci Tojin, dia masih kalah jauh. Sesudah bertanding mati-matian selama tiga puluh jurus, dalam pertemuan pedang Lian Ci Tojin mengerahkan tenaganya dan gadis itu berteriak kaget, pedangnya terlepas dari pegangan dan sempat ia mengelak, namun tangan kiri tosu itu telah menotok pundaknya, membuat ia roboh lemas tak dapat berkutik lagi!

"Ha-ha-ha, bocah-bocah sekarang banyak yang tak tahu diri, seperti bocah keparat Keng Hong ini dan gadis galak ini. Suheng, keadaan gadis ini sangat mencurigakan, dia datang bersama Keng Hong, siapa tahu di belakangnya ada orang-orang lain. Biar dia kubawa lebih dulu menghadap suhu agar diselidiki. Harap Suheng mengantar Keng Hong ke atas dan menyusul."

Sian Ti Tojin hanya mengangguk sambil berkata kepada Keng Hong, "Hayo berdiri dan ikut dengan pinto ke puncak Kun-lun-pai."

Keng Hong tadi hanya menonton saja ketika nona Tan bertanding melawan Lian Ci Tojin. Hatinya gelisah tidak karuan, akan tetapi bagaimana dia dapat turun tangan melindungi nona itu atau mencegah Lian Ci Tojin? Bila mana dia melakukan hal ini berarti bahwa dosanya terhadap Kun-lun-pai akan menjadi bertambah.

Apa lagi dia dapat melihat bahwa tosu itu tidak akan membunuh Tan Hun Bwee, dan hanya akan menangkapnya kemudian membawanya ke Kun-lun-pai untuk diselidiki. Kalau memang gadis itu tidak bersalah, dan benar hanya ingin mencari pusaka di Kiam-kok-san, dia percaya akan kebijaksaan para pimpinan Kun-lun-pai yang tentu akan membebaskan gadis itu.

Akan tetapi pada saat dia hendak bangkit memenuhi permintaan atau perintah Sian Ti Tojin dan mengerling ke arah Tan Hun Bwee yang sudah tertotok, dia melihat Lian Ci Tojin secara kasar dan sembarangan mengempit tubuh gadis itu dan dibawa pergi. Pada saat itu dia melihat sinar mata Lian Ci Tojin dan jantungnya berdebar tidak karuan. Dia berusaha menekan-nekan debar jantungnya, akan tetapi tak berhasil sehingga ketika dia bangkit berdiri, kakinya gemetar serta mukanya menjadi berubah dan keningnya berkerut.

Melihat hal ini, Sian Ti Tojin mengira bahwa pemuda ini hendak membangkang. Ia sudah maklum akan kelihaian bocah ini yang mempunyai ilmu aneh dan pernah menggegerkan Kun-lun-pai. Tentu saja dia tidak takut dan merasa dapat mengatasi bocah ini karena dia tahu bahwa Keng Hong hanya mempunyai tenaga sedot mukjijat itu sedangkan dalam hal ilmu silat, pemuda ini masih rendah ilmunya.

Ada pun tentang ilmu sedot itu, sesudah dahulu Keng Hong menggegerkan Kun-lun-pai, suhu-nya sudah memberi penjelasan kepada para murid, dan kini sudah tahu bagaimana caranya menolong diri sendiri apa bila dia kena 'disedot'. Tapi betapa pun juga, dia tidak menghendaki pemuda ini membangkang sehingga dia tak usah menggunakan kekerasan.

"Cia Keng Kong, mengapa kau? Apakah kau hendak membangkang?"

Keng Hong tadinya memandang ke arah bayangan Lian Ci Tojin yang membawa lari Hun Bwee dan kini bayangan itu sudah lenyap di tikungan lereng. Ia menghela napas panjang dan memutar tubuhnya menghadapi Sian Ti Tojin. Sian Ti Tojin adalah murid ke dua dari Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai, sehingga dalam hal ilmu silat, tosu ini hanya berada di bawah suheng-nya yang tertua, yaitu Kiang Tojin.

"Totiang, mengapa Totiang membiarkan Lian Ci Tojin membawa pergi nona Tan? Kenapa tidak bersama-sama saja?"

"Hemmm, engkau lancang sekali. Ada sangkut pautnya apakah denganmu? Sute hendak membawa gadis itu lebih dahulu karena menaruh curiga kepadanya. Sebenarnya apakah keperluannya berada di tempat ini bersamamu?"

"Totiang, dia itu orang baik-baik, tidak ada kesalahan terhadap Kun-lun-pai. Dia sengaja datang ke sini untuk mencari Kim-kok-san."

"Apa? Mengapa?'

"Dia adalah puteri dari Tan-piauwsu yang dahulu pernah bermusuhan dengan mendiang suhu. Ada beberapa buah barang berharga milik ayah ibunya yang dirampas suhu dan dia hendak mencari barang-barang itu. Dia sama sekali tidak memiliki maksud buruk terhadap Kun-lun-pai. Mengapa ditangkap?"

Sian Ti Tojin menggelengkan kepala. "Tidak bermaksud buruk akan tetapi dia menyerang sute. Sudahlah, kalau memang dia tak bersalah, tentu akan dibebaskan kembali. Mari kita naik menghadap suhu dan jangan banyak tingkah agar pinto tidak perlu menggunakan kekerasan terhadapmu."

Keng Hong menghela napas panjang dan melangkah pergi diikuti kakek itu dari belakang. Akan tetapi baru beberapa ratus langkah, dia berhenti lagi.

"Totiang..."

"Kenapa kau berhenti? Hayo jalan terus."

"Totiang, hati saya merasa tidak enak sekali. Amat berbahaya nona Tan dibawa pergi Lian Ci Tojin. Tidakkah Totiang dapat melihat betapa tadi sinar mata Lian Ci Tojin berapi-api? Apakah patut dia mengempit tubuh seorang gadis? Lebih baik kita susul dia."

"Ah, engkau benar-benar kurang ajar dan patut dipukul, Keng Hong. Berani benar engkau mengeluarkan fitnahan-fitnahan menghina sute. Kami adalah tosu-tosu yang menyucikan diri dan batin, masa terhadap seorang wanita akan timbul pikiran kotor seperti mendiang suhu-mu? Uhh, jika sekali lagi kau mengeluarkan ucapan seperti itu, terpaksa akan pinto pukul sebagai hajaran."

Kembali Keng Hong menghela napas lalu berjalan lagi. Dia menganggap bahwa alasan tosu tua ini benar. Masa Lian Ci Tojin akan melakukan hal yang sangat rendah terhadap gadis itu? Bukankah para tosu Kun-lun-pai ini bukan sembarangan tosu melainkan tosu murid langsung Thian Seng Cinjin?

Kembali sinar mata Lian Ci Tojin yang ditangkapnya ketika tosu itu mengempit tubuh Hun Bwee menggoda hatinya. Betapa pun percaya dia akan alasan Sian Ti Tojin tadi, namun sinar mata itu! Seperti mata orang kehausan melihat air, mata orang kelaparan melihat makanan enak, mata seekor anjing melihat daging, mata yang penuh memancarkan nafsu birahi!

Kalau benar seperti yang dikhawatirkannya, celakalah nasib Hun Bwee di tangan tosu itu. Gadis yang sudah begitu baik kepadanya, dan jelas tampak kebaikannya pada saat gadis itu membelanya melihat dia dipukuli oleh kedua orang tosu Kun-lun-pai. Betapa beraninya membela dia dari dua orang tosu yang lihai! Gadis yang berwatak pendekar dan gagah perkasa. Dan kini terancam bahaya yang bagi seorang gadis lebih hebat dari pada maut!

"Totiang, terpaksa teecu harus menyusul non Tan..."

"Cia Keng Hong, berhenti! Kalau tidak, terpaksa kupukul kau!"

Namun Keng Hong sudah meloncat pergi hendak mengejar Lian Ci Tojin.

"Keng Hong, kalau engkau tidak berhenti, pinto akan memukulmu!" Kembali teriakan Sian Ti Tojin menggema di belakangnya dan tosu itu telah mengejarnya.

Keng Hong berpikir cepat. Kalau dia menggunakan ginkang-nya, dia hanya akan menang sedikit karena para tosu Kun-lun-pai tentu saja memiliki ginkang yang hebat. Dan kalau dikejar-kejar, bagaimana dia dapat mencari Hun Bwee? Setelah berpikir, dia lalu berlari terus, sengaja memperlambat larinya.

"Peringatan terakhir, Keng Hong. Berhentilah!"

Keng Hong berlari terus.

"Siancai! Pinto terpaksa memukulmu!"

Angin pukulan dahsyat terasa menyambar dari belakang. Keng Hong cepat membalikkan tubuhnya, mengerahkan sinkang-nya ke lengan dan segera menangkis pukulan itu terus mendorong ke samping.

"Dukkk!"

Tubuh Sian Ti Tojin terpental ke belakang bagaikan disambar angin yang kuat bukan main sehingga dia berseru kaget. Untung bahwa dia telah memiliki lweekang yang sangat kuat sehingga dia dapat mencegah tubuhnya terbanting, akan tetapi dia merasa betapa tenaga lweekang dalam pukulannya tadi membalik dan membuat dadanya sesak. Ia tahu bahwa jika dia kembali mengerahkan tenaga, maka dia akan terluka. Karena itu cepat dia duduk bersila mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan keadaannya dan tentu saja ia harus membiarkan pemuda yang luar biasa itu pergi.

Keng Hong berlari terus secepatnya. Memang dia sudah melakukan hal yang membuat hatinya menjadi semakin tidak enak terhadap Kun-lun-pai, akan tetapi karena dia hanya menangkis dan yang memukul adalah Sian Ti Tojin, maka dia menekan kekhawatirannya. Mengejar dan menolong Tan Hun Bwee lebih penting lagi.

Ia tadi melihat bayangan Lian Ci Tojin yang membawa lari nona itu naik ke atas, maka kini dia pun mengejar, akan tetapi hingga sekian lama berlari belum juga dia dapat menyusul. Hatinya menjadi penasaran dan gelisah sekali.

Dari sebuah puncak dia telah dapat melihat dinding tinggi dari Kun-lun-pai dan tak tampak bayangan tosu itu. Kalau Lian Ci Tojin membawa Hun Bwee ke Kun-lun-pai, dia tak usah khawatir. Akan tetapi dia merasa curiga dan menduga bahwa tentu nona itu tidak dibawa ke sana.

Maka dia lalu membelok dan kembali menuruni puncak, lalu mencoba untuk mencari ke dalam sebuah sebuah hutan besar yang berada di lereng. Apa bila tosu itu yang sinar matanya penuh nafsu berniat melakukan kekejian, tidak ada tempat yang lebih baik dari pada dalam hutan itu. Setibanya di dalam hutan, dia mencari-cari. Keadaan dalam hutan sunyi senyap.

Mendadak Keng Hong menghentikan langkahnya dan membungkuk, mengambil sehelai pita sutera hijau yang berbau harum. Agaknya pita rambut atau pita pelindung leher dan tak salah lagi, warna hijau muda ini menyatakan bahwa pita ini milik Tan Hun Bwee. Tentu orangnya berada tak jauh dari tempat ini. Hatinya makin tidak enak dan berdebar.

"Tan-siocia (nona Tan)...!" dia memanggil. Tiada jawaban.

Ia meneliti dan akhirnya melihat tapak kaki di atas tanah yang agak basah. Namun cukup baginya. Jejak kaki itu menuju ke arah serumpun alang-alang atau rumput tinggi di sebelah kirinya. Cepat dia menerobos semak-semak itu dan akhirnya dia melihat Tan Hun Bwee menggeletak di atas rumput, tersembunyi di balik semak-semak yang tebal.

Gadis itu dalam keadaan pingsan, agaknya tertotok dan melihat keadaan pakaiannya, hati Keng Hong seperti ditusuk pisau. Gadis ini sudah diperkosa! Dengan hati penuh iba, dia membereskan pakaian itu sebisa mungkin, kemudian ia mengurut tengkuk dan punggung Tan Hun Bwee.

Gadis itu mengeluh, lalu membuka matanya dan berteriak kaget sambil meloncat berdiri. Sepasang mata yang tajam itu sejenak menunduk, meneliti keadaan dirinya, kemudian wajah itu diangkat memandang Keng Hong, wajah yang pucat sekali dan matanya liar.

"Kau... kau… laki-laki jahat… apa yang sudah kau perbuat atas diriku...?" Air mata deras mengalir di sepasang pipi yang semakin pucat, ada pun mata itu makin beringas.

"Tenanglah, Nona. Aku mendapatkan Nona menggeletak di sini, dan..."

"Bohong! Engkau telah melakukan kekejian kepadaku! Aihhh, engkau adalah murid Sin-jiu Kiam-ong..., keparat busuk!" tiba-tiba saja Hun Bwee menerkam ke depan dan menyerang Keng Hong dengan pukulan ke arah dada pemuda itu.

Saking kaget dan menyesal menyaksikan kesalah pahaman ini, Keng Hong sampai tidak sempat mengelak. Akan tetapi begitu dadanya terpukul, otomatis sinkang pada tubuhnya bergerak.

"Dukkkk...!" Dan tubuh gadis itu terjengkang roboh sendiri.

"Aah, Nona, sungguh mati, aku tidak..."

"Laki-laki jahanam! Pengecut hina dina! Telah berani berbuat tapi tidak berani bertangung jawab, malah menyangkal, keparat!" kembali Hun Bwee memaki.

Akan tetapi kemarahan yang begitu meluap membuat gadis ini lemah, selain berduka dan malu. Juga air matanya membuat kedua matanya sukar melihat. Serangan-serangannya menjadi ngawur dan asal pukul saja.

Keng Hong merasa kasihan, akan tetapi juga bingung menghadapi gadis yang mengamuk tidak karuan itu. Akhirnya dia berhasil menangkap kedua pergelangan tangan gadis itu sehingga tak dapat bergerak lagi, lalu berkata,

"Dengarlah Nona, aku tak melakukan sesuatu apa pun kepadamu, kudapati engkau telah menggeletak pingsan di sini…"

"Bohong! Bohong...!" Gadis itu meronta-ronta sehingga terpaksa Keng Hong melepaskan pegangannya. Karena maklum bahwa terhadap pemuda ini dia tidak akan dapat menang, gadis itu kemudian membalikkan tubuh dan berlari pergi dari tempat itu sambil menangis terisak-isak, meninggalkan Keng Hong yang berdiri bengong.

Sesudah bayangan gadis itu lenyap, Keng Hong menunduk, melihat ke tempat di mana seorang tosu Kun-lun-pai yang terhormat melakukan perbuatan biadab yang sama sekali tidak terhormat. Dia mengeluarkan pita hijau yang tadi dia masukkan saku, memandang pita itu dan berkata perlahan,

"Lian Ci Tojin... akan tiba saatnya engkau menyesali perbuatanmu yang terkutuk ini..."

Tak lama kemudian dia mengantongi pita hijau itu kembali dan meninggalkan tempat itu, berjalan dengan kepala tunduk menuju ke Kun-lun-pai. Hatinya makin berduka karena dia kembali menjadi korban perbuatan jahat orang lain yang ditimpakan kepadanya.

Berkali-kali Biauw Eng melakukan pembunuhan-pembunuhan keji dan selalu dialah yang menanggung akibatnya, dan kini dia merasa yakin bahwa Lian Ci Tojin telah memperkosa Tan Hun Bwee dalam keadaan pingsan namun akibatnya dia pula yang dituduh oleh gadis itu!

"Suhu, kenapa nasib teecu tidak sebaik nasib suhu yang selalu mengalami kegembiraan? Apakah karena teecu masih terlalu bodoh dan perlu menyempurnakan ilmu peninggalan suhu?" Demikian keluh hatinya terhadap mendiang gurunya.

Biar pun Keng Hong menjalani hidup, namun dia belum banyak pengalaman dan jiwanya belum matang, sehingga dia lupa bahwa senang mau pun susah bukan datang dari luar melainkan akibat terhadap segala yang menimpa hidupnya. Seorang yang sudah matang seperti Sin-jiu Kiam-ong, tentu akan menerima segala macam derita hidup dengan tertawa geli dan seolah-olah menyaksikan sebuah lelucon.

"Lian Ci Tojin, engkau benar-benar lebih jahat dari pada seorang jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa wanita). Seorang jai-hwa-cat melakukan kejahatannya dengan berterang, tapi sebaliknya engkau bersebunyi dalam kependetaan. Alangkah hina dan jahatnya engkau!"

Begitu teringat akan tosu itu, dalam hatinya Keng Hong memaki-maki. Kemudian dia juga teringat kepada Biauw Eng dan sedetik timbul rasa rindu yang membuat kedua kakinya lemas. Akan tetapi begitu mengingat perbuatan-perbuatan Biauw Eng, dia memaki-maki pula di dalam hatinya.

"Aku benci kepadamu! Kau perempuan hina, kejam, curang! Tak tahu malu engkau, aku tidak cinta kepadamu, melainkan benci... benci...!"

Keng Hong menghentikan langkahnya dan terpaksa menutupkan kedua tangan di depan muka karena sungguh pun mulutnya menyebutkan benci sampai berulang kali, namun dia maklum bahwa di dalam hatinya dia tak pernah dapat membenci Biauw Eng!

Keng Hong berlari terus secepatnya dengan hati yang tertekan dan wajah muram. Kalau menurutkan hatinya, ingin dia langsung saja naik ke Kiam-kok-san untuk menjauhkan diri dari pada segala urusan dunia yang banyak menimbulkan kepahitan. Akan tetapi ia harus mentaati kesadaraannya bahwa dia harus lebih dulu menghadap Kiang Tojin dan mohon maaf akan kedosaannya sudah menipu tosu itu dengan menyerahkan Siang-bhok-kiam palsu.

Tosu itu adalah penolongnya, dan semua tosu di Kun-lun-pai telah bersikap baik padanya pada waktu dia masih kecil. Kalau dia tidak pergi menghadap, tentu selamanya dia akan menyesal dan berdosa. Biarlah dia akan menanggung segala akibatnya. Apa pun yang akan terjadi, akan dia hadapi.

Dan kalau perlu dia akan membela diri di depan semua tosu bahwa dialah sesungguhnya satu-satunya manusia yang berhak memiliki Siang-bhok-kiam hingga dia terpaksa menipu mereka, menyerahkan pedang kayu yang palsu. Bahkan peristiwa itu akan dapat menjadi tamparan bagi tokoh-tokoh sakti dunia kang-ouw yang sangat tamak, secara tak bermalu memperebutkan benda milik orang lain!

Meski pun hatinya tertekan oleh semua peristiwa yang dialami, oleh kekecewaan melihat perbuatan Biauw Eng, oleh kemarahan karena perbuatan Lian Ci Tojin, namun dengan penuh semangat Keng Hong mendaki lereng yang menuju puncak di mana berdiri markas Kun-lun-pai dengan megahnya. Puncak itu masih jauh, masih membutuhkan perjalanan setengah hari, walau pun dindingnya sudah tampak dari lereng.

Ketika melalui sebuah tikungan, tiba-tiba Keng Hong berhenti dan matanya memandang terbelalak ke depan. Dia segera maklum bahwa nyawanya terancam bahaya maut ketika dia mengenal orang-orang yang telah menghadangnya di tengah jalan itu.

Pertama-tama dia mengenal Sim Lai Sek, pemuda remaja adik mendiang Sim Ciang Bi yang dahulu terbunuh oleh Biauw Eng. Sim Lai Sek berdiri dengan muka merah saking marahnya, berdampingan dengan dua orang kakek yang juga sudah dikenal Keng Hong sebagai tokoh-tokoh Hoa-san, yaitu Hoa-san Siang-sin-kiam yang amat lihai!

Di samping tiga orang Hoa-san-pai ini, dia melihat empat orang tosu tua yang bersikap angker dan penuh wibawa tetapi yang belum pernah dikenalnya. Karena belum mengenal empat orang tosu tua itu, maka perhatiannya tertarik kepada dua orang yang lain yang berdiri dengan alis berdiri saking marahnya.

Mereka berdua ini bukan lain adalah Kim-to Lai Ban wakil ketua Tiat-ciang-pang serta seorang laki-laki tua yang mukanya licin seperti muka anak-anak, akan tetapi sepasang matanya bundar seperti mata ikan bandeng raksasa! Melihat sikap kakek bermuka halus itu hati Keng Hong menjadi berdebar dan menduga bahwa agaknya dia itu adalah ketua Tiat-ciang-pang!

Memang dugaannya benar. Laki-laki tua yang datang bersama Kim-to Lai Ban itu bukan lain adalah Ouw Beng Kok, pangcu (ketua) dari Tiat-ciang-pang. Kakek yang hebat ini tangan kirinya merupakan tangan kiri palsu yang terbuat dari pada logam kehijauan yang mengerikan sekali, seperti cakar iblis! Ada pun empat orang tosu tua yang tidak di kenal Keng Hong itu pun bukan orang-orang sembarangan, melainkan empat orang di antara Kong-thong Ngo-lojin, tokoh-tokoh utama Kong-thong-pai!

Keng Hong menenangkan hatinya, lalu dia menjura dengan hormat kepada semua orang sambil berkata, "Para Locianpwe berada di sini apakah sengaja menghadang saya dan ada urusan apakah? Ehh, adik Sim Lai Sek juga berada di sini? Apakah engkau baik-baik saja?"

"Manusia keparat! Siapa sudi menjadi adikmu? Engkau telah mencemarkan kehormatan cici-ku kemudian masih tega membunuhnya! Nah, untuk perbuatanmu yang terkutuk itulah aku datang bersama Ji-wi Supek untuk membunuhmu!" Sim Lai Sek membentak penuh kebencian.

"Celaka, bocah ini lebih jahat dari pada gurunya, Sin-jiu Kiam-ong. Patut dilenyapkan dari muka bumi!" kata Coa Kiu orang tertua dari Hoa-san Siang-sin-kiam.

Keng Hong mengangguk-angguk. "Cukup sudah kuketahui maksud Ji-wi Locianpwe dari Hoa-san-pai yang hendak membunuhku berdasarkan fitnah memperkosa dan membunuh. Bagaimana dengan para Locianpwe yang lain? Ada urusan apakah?"

Sikap Keng Hong tenang saja karena memang sesungguhnya dia tidak merasa berdosa terhadap orang-orang ini. Sikapnya ini mengingatkan semua tokoh itu kepada sikap Sin-jiu Kiam-ong dan membuat mereka makin marah.

"Lai-pangcu, aku menyesal sekali akan peristiwa yang terjadi antara kita, dan Lai-pangcu sebagai seorang tua yang berkedudukan tinggi telah memaksaku hingga terjadi bentrokan dan jatuh korban. Semenjak semula sudah kunyatakan bahwa aku tidak bermusuhan dan tidak ingin bermusuhan dengan Tiat-ciang-pang. Kenapa sekarang Lai-pangcu datang lagi menghadang perjalankanku?"

"Bocah iblis! Engkau mengandalkan ilmu iblismu membunuh murid-murid Tiat-ciang-pang, masih banyak bicara lagi? Kami datang untuk membinasakanmu!" jawab Kim-to Lai Ban.

Sedangkan Ouw Beng Kok, ketua Tiat-ciang-pang masih berdiri dan memandang penuh keheranan. Hampir saja dia tidak dapat percaya bahwa bocah ini yang telah merobohkan banyak anak muridnya dan bahkan hampir saja membunuh Lai Ban, sute-nya!

"Sungguh disayangkan bahwa ucapan Siauw-bin Kuncu mengenai Tiat-ciang-pang tepat sekali, bukan hanya mengandalkan Tiat-ciang (Tangan Besi), bahkan mempunyai Tiat-sim (Hati Besi) pula. Dan bagaimana dengan para Locianpwe ini? Apakah para Totiang ini juga hendak mencariku?" Dia memandang ke arah empat orang tosu yang bersikap galak dan sejak tadi memandangnya dengan sinar mata tajam.

Tosu tertua di antara Kong-thong Ngo-lojin ialah seorang kakek tinggi kurus bermata buta di sebelah kiri. Dia memegang tongkat bambunya, ditudingkan ke arah Keng Hong sambil berkata,

"Cia Keng Hong, engkau sudah membunuh sute termuda kami dan sepuluh orang murid kami, sekarang terpaksa kami orang-orang tua dari Kong-thong-pai melupakan malu dan harus mencabut nyawa seorang muda yang berbahaya seperti engkau!"

Keng Hong terkejut. Kiranya empat orang ini adalah para suheng dari Kok Cin Cu yang terkenal dengan sebutan Kong-thong Ngo-lojin! Wah, sekali ini dia menghadapi ancaman lawan berat, orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi! Bagaimana mungkin dia dapat melawan mereka? Akan tetapi jika tidak dapat melawan, dia hendak membela diri dengan mulut. Dia tak merasa bersalah, maka sebelum mereka turun tangan, dia harus membela diri, menyatakan kebersihannya.

"Aku sudah mendengar semua tuduhan, akan tetapi cu-wi Locianpwe sesungguhnya telah keliru menjatuhkan tuduhan-tuduhan palsu. Tuduhan yang tidak benar berarti fitnah, dan hal itu merupakan perbuatan keji yang bahkan melebihi pembunuhan. Aku tidak bersalah. Pertama-tama tuduhan dari Hoa-san-pai yang mengatakan bahwa aku telah memperkosa dan membunuh nona Sim Ciang Bi. Memang benar ada hubungan cinta antara aku dan mendiang nona Sim, akan tetapi bukan perkosaan. Sedangkan kematian nona itu yang berada dalam pelukanku bukanlah karena aku yang membunuhnya!"

"Aku melihat dengan mata kepala sendiri, engkau masih berani menyangkal?" bentak Sim Lai Sek setengah menjerit.

"Apakah engkau melihat aku membunuh, adik Sim Lai Sek?" tanya Keng Hong dengan sikap tenang.

"Aku melihat engkau... engkau... memperkosanya... kemudian melihat dia mati di dalam pelukanmu. Siapa lagi kalau bukan engkau atau perempuan iblis temanmu itu yang telah membunuhnya?"

"Kesaksianmu lemah. Aku tak memperkosanya dan tidak pula membunuhnya. Sekarang tuduhan dari Tiat-ciang-pang. Saat itu aku membantu nona Sim dari desakan orang-orang Tiat-ciang-pang. Aku tidak beraksud membunuhi anak buah Tiat-ciang-pang, kemudian datang Lai-pangcu yang memaksaku dengan kekerasan sehingga terjadi bentrokan dan di dalam pertempuran jatuh pula korban di pihak Tiat-ciang-pang. Jelas bahwa bukan aku sengaja memusuhi Tiat-ciang-pang karena aku hanya membela diri. Hal ini disaksikan oleh seorang Locianpwe yang patut dipercaya, yaitu Siauw-bin Kuncu Locianpwe."

"Bocah berilmu iblis! Engkau berbahaya sekali, memiliki ilmu iblis, tukang merayu wanita, pandai pula memutar lidah. Engkau sudah selayaknya dilenyapkan dari muka bumi agar jangan membikin kotor dunia!" bentak Kim-to Lai Ban marah.

"Terserah wawasan Ji-pangcu dan Tiat-ciang-pang. Kini urusan dengan Kong-thong-pai yang menuduh aku membunuh Kok Cin Cu totiang dan sepuluh orang murid-muridnya. Bagaimana aku bisa membunuh seorang lihai seperti Kok Cin Cu totiang? Ada orang lain yang membunuh, akan tetapi jelas bukan aku. Ada pun tentang sepuluh orang anak murid Kong-thong-pai yang tewas dalam pertempuran yang sudah sewajarnya dan sebagian..."

"Sebagian lagi kau bunuh dalam kuil setelah kau perkosa dua orang murid wanita!" bentak Kok Seng Cu, tosu ke empat dari Kong-thong Ngo-lojin.

Keng Hong terkejut dan menduga bagaimana tosu ini tahu akan hubungannya dengan Kiu Bwee Ceng dan Tang Swat Si? Dia tidak tahu bahwa empat orang tokoh Kong-thong-pai ini menerima pemberitahuan dari coretan yang dilakukan dengan tusuk konde bunga bwe yang ditinggalkan menancap di pondok sesudah melakukan coretan peberitahuan bahwa Kiu Bwee Ceng dan Tang Swat Si telah diperkosa oleh murid Sin-jiu Kiam-ong dan bahwa kedua orang gadis itu bersama para saudara seperguruannya telah dibunuh pula.

"Aku tidak memperkosa. Memang kami berhubungan secara suka sama suka, tetapi aku tidak membunuh siapa-siapa…"

"Manusia keji!"

Kok Sian Cu, orang pertama dari Kong-thong Ngo-lojin sudah tidak dapat lagi menahan kesabarannya. Tubuhnya bergerak maju dan mengirim pukulan ke arah ubun-ubun kepala Keng Hong. Sebuah pukulan maut yang didahului angin pukulan dahsyat sekali.

Keng Hong terkejut sekali dan cepat dia mengelak dengan jalan meloncat ke kiri sambil mengangkat tangan menjaga kepalanya. Tetapi dari sebelah kiri pundaknya disambar lagi oleh hantaman tangan yang lebih ampuh lagi dari pada pukulan pertama tadi, terbuat dari pada logam.

Hebat bukan main datangnya pukulan ini sebab Ouw Beng Kok dijuluki Tiat-ciang (Tangan Besi), bahkan mendirikan perkumpulan Tiat-ciang-pang adalah karena kehebatan tangan kirinya yang palsu inilah. Tangan itu bukan terbuat dari besi sebarangan, melainkan besi yang mengandung racun hebat, dan karena ketua Tiat-ciang-pang ini memiliki lweekang yang amat kuat maka pukulannya itu benar-benar merupakan pukulan maut yang sukar dihindarkan.

Untung bagi Keng Hong bahwa sebelum suhu-nya meninggal dunia, kakek sakti itu telah ‘mengoperkan’ hawa sinkang mukjijat ke dalam tubuh muridnya sehingga otomatis Keng Hong memiliki sinkang kuat sekali seperti mendiang suhu-nya dan tanpa dia sadari pula dia telah mempunyai ginkang yang membuat tubuhnya seolah-olah dapat bergerak di luar kesadarannya. Datangnya pukulan Ouw Beng Kok cepat, namun tubuh pemuda itu lebih cepat lagi, membuang diri ke belakang lalu bergulingan menjauhi lawan.

Orang-orang yang menyerangnya adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi, sedikit banyak merasa malu dan sungkan untuk menggeroyok seorang pemuda, maka mereka itu begitu menyerang dan luput, merasa sungkan untuk mendesak dan membiarkan orang lain yang lebih dekat untuk turun tangan.

"Bukkk..!"

Ketika tubuh Keng Hong sedang bergulingan, datang kaki Kok Liong Cu, yaitu tosu ke dua dari Kong-thong Ngo-lojin yang selain memiliki Ilmu Pukulan Ang-liong Jiauw-kang yang dimiliki oleh mereka berlima, juga terkenal lihai sekali dalam ilmu tendangan. Datangnya tendangan ini cepat dan tidak terduga sehingga tubuh Keng Hong terlempar ketika dicium ujung sepatunya.

Keng Hong merasa napasnya seolah-olah berhenti, namun dengan pengerahan sinkang dia dapat melindungi tubuh dan tidak sampai terluka, hanya merasa nyeri di punggung. Ia melompat bangun lagi hanya untuk menghadapi cahaya berkeredepan yang menyambar dari depan dibarengi bentakan Coa Bu orang kedua dari Hoa-san Siang-sin-kiam yang menusukkan pedangnya sambil membentak,

"Bocah iblis, mampuslah!"

Keng Hong kaget bukan main, cepat dia membuang diri lagi ke kanan menghindarkan diri dari sambaran pedang. Sinar pedang itu menyeleweng lewat dan hanya membabat rumput sehingga rumput-rumput itu terbabat habis tanpa tergerak, menandakan betapa tajam dan lihainya pedang kakek ini!

Keng Hong sudah meloncat bangun lagi, wajahnya pucat, napasnya terengah dan ketika dia mengerling, kiranya dia sudah dikurung!

"Aku tidak bersalah, dan aku akan mempertahankan nyawaku dari kalian orang-orang tua yang tidak adil!" teriaknya.

Ia maklum bahwa sekali ini sukar bagi dia untuk lolos, karena yang megepungnya adalah orang-orang yang sakti dan jumlah mereka, tanpa menghitung Sim Lai Sek yang tidak ada artinya, adalah delapan orang. Baru menghadapi seorang di antara mereka saja sudah sangat berat, apa lagi delapan orang sekaligus! Baiknya mereka itu masih sungkan untuk mengeroyok, hanya menjaga supaya dia tidak melarikan diri dan siap-siap menerjang jika pemuda itu mendekat.

Dalam keadaan marah dan penasaran, Keng Hong merasa betapa seluruh tubuhnya kini menggetar dan teringatlah dia bahwa apa bila tubuhnya menggetar seperti ini berarti dia dapat menyedot hawa sinkang lawannya. Dia lalu mengerling dan melihat bahwa di antara mereka, yang bersenjata dan yang sukar untuk dihadapi dengan sinkang ialah dua orang dari Hoa-san-pai yang berpedang itu, Coa Kiu dan Coa Bu, orang tertua dari Kong-thong Ngo-lojin, yaitu Kok Sian Cu yang memegang tongkat bambu, dan Thiat-ciang Ouw Ban Kok yang bertangan palsu.

Maka dia lalu sengaja menggeser kaki mendekatkan diri dengan Kok Liong Cu dan Kok Kim Cu, dua orang kakek Kong-thong-pai yang tak bersenjata. Pancingannya berhasil karena kedua orang ini sudah mengulur tangan hendak mencengkeram dan memukulnya. Keng Hong mengeluarkan teriakan keras, lantas cepat menggerakkan lengan menangkis, sekaligus menangkis dua lengan mereka.

"Plakk! Plakk!"

Tangan kedua orang tua itu berhasil dia tempel dengan tangkisannya dan benar saja, begitu menempel, hawa sinkang dari dua orang kakek itu menerobos keluar memasuki tubuhnya melalui lengannya yang menangkis tadi! Dua orang kakek Kong-thong-pai itu terkejut dan makin besar mereka mengerahkan tenaga untuk melepaskan diri, makin lekat tangan mereka dan makin banyak tenaga mereka tersedot keluar!

"Ilmu keji!" Kok Sian Cu yang menyaksikan keadaan dua orang sute-nya itu sudah cepat menggerakkan tongkatnya, seperti kilat menusuk mata Keng Hong!

Pemuda ini terkejut dan memiringkan kepalanya, akan tetapi ternyata serangan itu hanya merupakan gertakan saja sebab tahu-tahu ujung tongkat telah menotok sikunya, segera membuat lengannya lumpuh dan otomatis daya tempel atau daya sedotnya lenyap untuk sementara sehingga kedua orang kakek Kong-thong-pai itu dapat membebaskan diri. Ujung tongkat terus menyambar ke arah lehernya. Keng Hong kembali mengelak dan…

"Brettt!" ujung tongkat itu menusuk pecah baju di pundaknya.

"Desss…!"

Pada saat itu pula, kaki Kok Liong Cu sudah mengirim tendangan yang amat keras dan yang tepat mengenai lambung Keng Hong, membuat pemuda itu roboh terguling-guling dengan dengan kepala pening.

Melihat betapa pemuda itu kembali mempergunakan ilmu yang mukjijat dan yang mereka kira adalah ilmu hitam Thi-khi I-beng (Mencuri Hawa Memindahkan Nyawa), para tokoh kang-ouw itu menjadi marah dan telah mengambil keputusan untuk turun tangan sekaligus membunuh bocah berbahaya itu.

Sepasang pedang di tangan Hoa-san Siang-sin-kiam meluncur ke arah leher dan dada Keng Hong yang masih bergulingan di atas tanah. Pemuda ini cepat menekan kedua tangan di atas tanah dan mengerahkan tenaga, dan... tubuhnya mencelat ke atas begitu cepatnya sehingga dua sinar pedang itu tidak mendapatkan sasarannya.

"Dukkk!"

Keng Hong terbanting roboh kembali ketika tangan besi Ouw Beng Kok menghantamnya dengan cara memapakinya pada saat tubuhnya mencelat ke atas tadi. Pukulan berat ini tidak sempat ditangkis atau dielakkan lagi oleh Keng Hong sehingga terpaksa pemuda ini menerimanya dengan pengerahan sinkang melindungi tubuhnya. Ia masih belum terluka parah, namun seluruh tubuhnya terasa nyeri dan kepalanya makin pening.

Begitu tubuhnya terbanting ke atas tanah, dua sinar pedang dari Hoa-san Siang-sin-kiam dan sinar hijau tongkat bambu ditangan Kok Sian Cu datang menyambar. Keng Hong tak melihat jalan keluar lagi, mengelak sudah tak mungkin apa lagi menangkis, maka ia hanya membelalakkan mata dan menanti maut sambil secara untung-untungan mengerahkan sinkang-nya untuk mengadu kekebalan tubuh yang penuh tenaga sinkang itu dengan tiga senjata lawan yang ampuh.

"Cring-cring-traaakkk...!"

Kedua orang kakek Hoa-san Siang-sin-kiam, juga Kok Sian Cu, sangat terkejut dan cepat menarik kembali senjata mereka ketika tiba-tiba ada cahaya putih menyambar dan tepat sekali menangkis senjata mereka disusul dengan berkelebatnya sinar putih panjang yang mengancam mereka. Terpaksa mereka meloncat mundur dan tahu-tahu di sana sudah berdiri seorang gadis berpakaian serba putih yang cantik jelita dan sikapnya agung dan penuh wibawa.

Kiranya yang menangkis senjata-senjata yang sudah mengancam nyawa Keng Hong tadi adalah tiga buah senjata rahasia berbentuk bola-bola putih berduri, ada pun sinar panjang berwarna putih adalah sabuk sutera yang sudah berada di tangan gadis itu.

"Sungguh tak tahu malu, golongan tua tokoh-tokoh dari partai besar mengeroyok seorang pemuda yang tidak melawan! Cih, beginikah watak dan sikap golongan yang patut disebut locianpwe?" Gadis itu berkata, suaranya dingin sekali dan pandangan matanya menyapu mereka yang mengurung Keng Hong dengan pandang mata menghina.

"Siancai... bukankah nona ini Song-bun Siu-li, puteri Lam-hai Sin-ni?" Kok Sian Cu orang tertua dari Kong-thong Ngo-lojin berseru heran dan kaget, akan tetapi juga penasaran. "Nona, harap jangan mencampuri urusan kami seperti juga kami tidak pernah mencampuri urusan Lam-hai Sin-ni. Harap nona membuka mata dan melihat bahwa urusan dengan pemuda ini menyangkut Kong-thong-pai, Hoa-san-pai, dan Thiat-ciang-pang!"

Dari ucapannya ini saja orang tertua dari Khong Thong Pai itu jelas menyatakan jerinya terhadap Lam-hai Sin-ni, bukan terhadap putrinya ini dan hendak mempergunakan nama tiga partai besar untuk menakuti-nakuti. Akan tetapi Sie Biauw Eng atau Song-bun Siu-li (Dara Jelita Berkabung) hanya memandang dengan air muka dingin dan mata bersinar lebih dingin lagi.

"Tidak bisa, selama ada aku di sini, kalian tidak boleh menyentuhnya, apa lagi membunuh dia!"

Tiat-ciang Ouw Beng Kok menjadi marah di dalam hati. Akan tetapi karena dia sendiri telah mendengar akan nama besar Lam-hai Sin-ni sebagai tokoh paling lihai di antara para datuk hitam, maka dia tidak berani menyatakan kemarahannya, hanya berkata dengan suaranya yang besar,

"Nona, oleh karena nona adalah puteri Lam-hai Sin-ni, maka kami bersikap sungkan dan mengharap dengan halus hendaknya nona suka mundur dan jangan melindungi pemuda iblis ini. Bukankah dia itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan ibu nona yang terhormat Lam-hai Sin-ni?"

"Dengan ibuku memang tidak, akan tetapi dia adalah satu-satunya pria di dunia ini yang kucinta dan akan kubela dengan seluruh tubuh dan nyawaku!" Ucapan yang dikeluarkan dengan suara polos jujur ini sejenak membuat semua orang menjadi tertegun. Akan tetapi dengan sikap wajar nona itu lalu mengeluarkan sebatang pedang kemudian menyerahkan pedang itu kepada Keng Hong sambil berkata, "Keng Hong, kau pergunakanlah pedangku ini dan mari kubantu kau menghadapi manusia-manusia haus darah ini!"

Keng Hong menerima pedang yang diberikan itu, memegangnya dengan kedua tangan dan megerahkan tenaga.

"Krekkkk!" pedang yang terbuat dari pada baja pilihan itu patah menjadi dua potong lalu dilemparkannya ke atas tanah dengan muka merah dan pandang mata penuh kemarahan kepada Biauw Eng.

"Aku tidak sudi pertolonganmu! Kau perempuan kejam, kau sudah menyeretku ke dalam lembah permusuhan! Engkaulah orangnya yang telah membunuh gadis itu karena merasa cemburu, engkau curang, kejam dan... aku benci kepadamu!"

Semua orang yang memandang peristiwa itu membelalakkan mata, akan tetapi terutama sekali Biauw Eng yang menjadi pucat dan memandang Keng Hong dengan mata seekor kelinci ketakutan, kemudian bibirnya bergerak-gerak.

"Tidak..., aku tidak melakukan hal itu... ahhh, Keng Hong, aku hanya ingin membantumu, membelamu, karena aku cinta padamu...."

"Aku tidak butuh bantuanmu, tidak butuh pembelaanmu, juga tidak membutuhkan cintamu yang keji dan kotor...!"

"Keng Hong..., uuuuhhhhhhhh... Keng Hong..." Gadis itu tak dapat menahan air matanya yang jatuh berderai, kemudian ia menyusut air matanya dan mengangkat mukanya sambil berkata tegas. "Kalau begitu, baiklah, kita mati bersama!" Sabuk sutera putih di tangannya bergerak meluncur ke depan menyerang para pengurung yang terdekat.

"Perempuan iblis! Patut dibasmi kalian!" Teriak Kok Kiam Cu yang dengan susah payah baru berhasil menyelamatkan diri dari sambaran sabuk ke arah lehernya ini dengan jalan menggulingkan diri ke tanah karena sinar sabuk itu benar-benar cepat bukan main, tidak sempat lagi dia menangkis.

Sekarang para pengeroyok yang berjumlah banyak itu serentak maju. Dua orang Hoa-san Siang-sin-kiam memutar pedangnya, bersama Kok Sian Cu, Kok Kim Cu, Ouw Beng Kok dan Lai Ban! Pertandingan terpecah menjadi dua rombongan, tetapi keduanya merupakan pertandingan yang tidak seimbang, atau boleh dikatakan bukan merupakan pertandingan, melainkan pengeroyokkan dan usaha pembunuhan.

Mereka yang mengeroyok itu adalah orang-orang sakti yang berkepandaian tinggi. Betapa pun lihainya permainan sabuk sutera putih di tangan Biauw Eng, namun dia bukanlah lawan tiga orang kakek tokoh-tokoh besar Hoa-san-pai itu. Dia masih sanggup menahan sepasang pedang milik Hoa-san Siang-sin-kiam dengan gulungan sinar sabuk putih yang membentuk lingkaran-lingkaran, akan tetapi desakan tongkat bambu di tangan Kok Sian Cu, kakek pertama dari Kong-thong Ngo-lojin yang buta mata kirinya, membuat Biauw Eng benar-benar sibuk bukan main.

Sudah dua kali ia terkena senjata lawan. Pertama kali pundaknya kena diserempet ujung pedang Coa Kiu, menimbulkan luka pada kulit dan sedikit dagingnya, tidak parah namun cukup mengakibatkan pakaiannya yang putih bersih bernoda darah. Kedua kalinya, ujung tongkat bambu di tangan Kok Sian Cu merobek kulit paha dirinya hingga celana putihnya ikut robek dan tampak bagian kulit pahanya yang berdarah. Namun, gadis ini tidak pernah mengeluh dan permainan sabuk suteranya malah menjadi makin cepat dan ganas.

Keng Hong juga sangat repot menghadapi para pengeroyoknya. Keadaannya tidak lebih baik dari pada keadaan Biauw Eng, bahkan lebih buruk lagi. Dia dikeroyok oleh lima orang kakek sakti, yaitu tiga orang dari Kong-thong-pai dan dua orang pimpinan Tiat-ciang pang.

Biar pun dia sudah mempergunakan ginkang-nya untuk berkelebatan ke sana ke mari dan mengerahkan sinkang untuk menangkis, namun tetap saja berkali-kali tubuhnya terpaksa menerima gebukan-gebukan yang kalau mengenai tubuh orang lain tentu mendatangkan maut. Dia mempunyai tubuh yang secara otomatis akan menggerakkan tenaga sakti untuk melawan pukulan yang datang dari luar, akan tetapi meski pun dia tidak sampai terluka dalam, tetap saja tubuhnya terasa sakit-sakit seperti rontok semua tulang-tulangnya dan kepalanya menjadi pening.

Tetapi pemuda ini juga tidak pernah mengeluh dan dalam daya tahan dan kekerasan hati, belum tentu dia kalah oleh Sie Biauw Eng. Hanya ada satu hal yang membuat hati Keng Hong tidak enak, yaitu adanya Biauw Eng yang membelanya mati-matian. Dia membenci gadis ini akan tetapi dia pun tidak menghendaki gadis ini tewas karena dia. Sayang dan benci bercampur aduk di dalam hatinya, membuat hatinya terasa lebih sakit dari pada pukulan-pukulan yang diterimanya.

Yang paling berat baginya dalam pertandingan ini adalah tangan besi hijau dari Ouw Beng Kok, ketua Tiat-ciang-pang. Hebat bukan main ilmu kepandaian kakek ini, dan setiap kali tangannya bertemu dengan tangan besi, dia merasa tangannya panas dan sakit, sungguh pun dalam hal tenaga, dia tidaklah dapat dikatakan kalah karena Tiat-ciang Ouw Ban Kok juga tidak berani mengadu tenaga dengan pemuda ini.

Biauw Eng yang mengamuk secara nekat itu kembali terkena tusukan pedang, sekali ini di tangan Coa Bu. Karena dia sedang menahan desakan tongkat bambu Kok Sian Cu yang berbahaya dengan sabuk suteranya, maka tusukan dari samping kanan itu sukar untuk dapat dia hindarkan lagi. Dia hanya dapat meloncat ke atas untuk menghindarkan tusukan maut yang mengarah lambungnya, namun tetap saja ujung pedang itu menancap daging paha kanannya.

Biauw Eng mengeluarkan jeritan, bukan jerit karena rasa nyeri melainkan jerit kemarahan. Ketika tubuhnya roboh, tangan kirinya bergerak cepat sekali dan sinar-sinar putih segera menyambar ke arah tiga orang kakek yang sedang mengeroyoknya itu. Hebat bukan main sambaran senjata rahasia bola-bola putih berduri yang kesemuanya mengarah ulu hati, leher dan pelipis lawan dan jumlahnya belasan buah karena disambitkan secara cepat dan susul menyusul.

"Aihhhh..!"

Coa Bu yang kegirangan karena berhasil merobohkan gadis yang lihai itu, berteriak kaget dan cepat miringkan tubuhnya. Meski pun bola putih yang menyambar ke ulu hati berhasil dibuat menyeleweng, akan tetapi tetap saja mengenai pundaknya, menimbulkan rasa nyeri dan seketika pundak berikut lengannya seperti lumpuh.

Karena maklum bahwa senjata rahasia itu bagian duri-durinya tentu mengandung racun, kakek Hoa-san ini segera melompat mundur, cepat merobek luka dengan ujung pedang untuk mengeluarkan darahnya, lalu mengobatinya dengan obat bubuk yang disimpan di sakunya.

Coa Kiu dan Kok Sian Cu dapat menangkis runtuh semua senjata rahasia, bahkan ketika gadis itu menguras seluruh senjata bola putih dan tusuk konde bunga bwe, mereka dapat menyampok semua am-gi (senjata gelap) itu ke atas tanah.

"Gadis keji...!"

Kok Sian Cu menggerakkan tongkat bambunya ditusukkan ke arah perut gadis itu yang sudah rebah di atas tanah. Akan tetapi Biauw Eng tidak mau menyerah begitu saja. Dia menggunakan kegesitannya untuk bergulingan di atas tanah sehingga sampai empat lima kali ujung tongkat bambu itu hanya menusuk tanah.

Melihat robohnya Biauw Eng, Keng Hong menjadi marah sekali. Ia mengeluarkan teriakan melengking nyaring kemudian pukulan Kok Liong Cu ke arah dadanya dia terima begitu saja sambil mengerahkan sinkang dan... tangan itu lalu melekat di dadanya terus disedot sinkang-nya! Namun, seperti juga tadi setiap kali Keng Hong berhasil menyedot singkang seorang lawan, kakek yang lain cepat-cepat menotoknya sehingga terpaksa dia tak dapat mempertahankan kekuatan sinkang-nya dan lawan itu lantas terlepas lagi. Jika saja yang menotok bukan tokoh-tokoh sakti seperti itu, tentu yang menotoknya pun akan tersedot sekalian!

"Dessss..!"

Begitu tangan Kok Liong Cu tertempel pada dadanya dan Kok Seng Cu cepat menotok pundaknya sehingga tubuhnya seperti lumpuh dan tangan Kok Liong Cu terlepas, sebuah pukulan kilat datang dari belakang, yaitu tangan besi ketua Tiat-ciang-pang, amat keras menghantam tengkuk Keng Hong. Pukulan ini adalah pukulan maut yang amat kuat dan jarang sekali ada tokoh kang-ouw yang sanggup menerima pukulan ketua Tiat-ciang-pang seperti itu.

Keng Hong terdorong sebuah pukulan kilat yang datang dari belakang, yaitu tangan besi ketua Tiat-ciang-pang, sangat keras menghantam tengkuk Keng Hong ke depan sehingga pemuda itu roboh menelungkup dalam keadaan pingsan!

"Keng Hong..!"

Biauw Eng yang tadinya sibuk bergulingan menghindarkan tusukan ujung tongkat bambu Kok Sian Cu, cepat menubruk ke arah Keng Hong ketika dilihatnya pemuda itu roboh dan disangkanya tentu tewas. Kekhawatirannya ini membuat dia kurang waspada dan selagi tubuhnya masih meloncat dan hendak menubruk Keng Hong, dari kiri melayang kaki Kok Liong Cu yang menendang keras, tepat mengenai lambungnya hingga tubuh Biauw Eng terlempar pula, terguling-guling dan rebah miring dalam keadaan pingsan.

"Kita habiskan saja mereka. Dua orang muda ini benar-benar berbahaya sekali!" kata Kok Sian Cu yang sudah menggerakkan tongkat bambu ke arah Biauw Eng yang pingsan, ada pun Ouw Ban Kok sudah menghampiri Keng Hong hendak mengirim pukulan terakhir.

Ketua Tiat-ciang-pang ini merasa penasaran dan malu sekali bahwa pukulannya tadi tidak cukup kuat untuk membunuh Keng Hong, padahal dia maklum sekali bahwa pukulannya itu benar-benar hebat bukan main, dan kiranya orang-orang sakti yang berada di situ tak seorang pun yang akan sanggup menerima pukulan itu dengan hanya menderita pingsan seperti Keng Hong.

Detik-detik menegang itu agaknya merupakan detik-detik penentuan bagi Keng Hong dan Biauw Eng. Sekali saja tokoh Tiat-ciang-pang menjatuhkan pukulan maut pada dua tubuh orang muda yang pingsan itu, tentu mereka akan tewas dan tak akan tertolong lagi. Akan tetapi, apa bila Thian belum menghendaki seseorang mati, pasti ada saja sebabnya yang mencegah datangnya maut.

"Tahan, jangan bunuh dia...!"

Bentakan ini keras dan nyaring sekali, penuh wibawa dan nampaklah bayangan empat orang yang cepat bukan main sehingga tahu-tahu telah berada di tengah-tengah mereka, bahkan dua di antara mereka langsung menghadang di depan tubuh Keng Hong dalam keadaan siap untuk mencegah siapa pun juga membunuh pemuda itu.

Karena sesungguhnya yang mereka musuhi adalah Keng Hong, ketika melihat ada orang datang melindungi Keng Hong otomatis Kok Sian Cu juga menarik tongkat bambunya dan mengurungkan niatnya membunuh Biauw Eng. Pada waktu mereka semua memandang empat orang yang baru muncul, mereka menjadi terkejut sekali dan juga terheran-heran mengapa empat orang itu mencegah mereka membunuh Keng Hong.

Mereka itu bukan lain adalah Kiu-bwe Toanio Lu Sian Cu, nenek berpakaian hitam yang memegang senjata pecut sembilan ekor berujung kaitan, dua orang hwesio Siauw-lim-pai tingkat dua, yaitu Thian Ti Hwesio yang memegang senjata Liong-cu-pang dan Thian Kek Hwesio yang bersenjata jubahnya, ada pun orang ke empat adalah Sin-to Gi-hiap tokoh ahli golok yang sudah berusia delapan puluh lima tahun namun masih nampak gagah dan tampan.

Munculnya empat orang tokoh besar kang-ouw ini tentu saja menimbulkan keheranan, apa lagi karena mereka itu seakan-akan hendak melindungi Keng Hong, padahal baik tokoh-tokoh Hoa-san-pai mau pun Kong-thong-pai maklum bahwa mereka berempat itu pun merupakan musuh-musuh mendiang Sin-jiu Kiam-ong karena dulu pernah menyerbu Kiam-kok-san.

"Siancai..! Apa sebabnya empat orang sahabat datang-datang melarang kami membunuh bocah setan ini? Hendaknya diketahui bahwa bocah ini sudah membunuh banyak murid Khong-thong-pai, di antaranya

bahkan sute Kok Cin Cu telah dibunuhnya!" kata Kok Sian Cu, suaranya halus akan tetapi mengandung penasaran dan tuntutan.

"Dia telah memperkosa dan membunuh murid Hoa-san-pai!" berkata pula Coa Kiu sambil melintangkan pedangnya di depan dada, tanda bahwa dia siap untuk menghadapi siapa saja demi mempertahankan nama Hoa-san-pai.

"Dan dia juga telah membunuh banyak anak murid Tiat-ciang-pang!" kata Ouw Beng Kok, marah.

"Dia sama sekali tak boleh dibunuh. Belum boleh!" kata Kiu-bwe Toanio dengan suaranya yang nyaring. "Kami menghalangi kalian bukan karena kami membela bocah itu, sama sekali tidak. Kami tidak bermusuhan dan juga tidak bersahabat dengan dia, akan tetapi kami bermusuhan dengan mendiang gurunya. Kami telah bersepakat untuk memaksa dia menyerahkan semua pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, dan bila kalian berlaku cerdik, sebaiknya menyetujui kehendak kami supaya kelak pusaka yang sangat banyak itu dapat dibagi-bagi dengan adil. Setelah pusaka berada di tangan kami, terserah saja apa yang hendak kalian lakukan terhadap bocah ini!"

"Omithoud, Siauw-lim-pai tidak menginginkan benda lain kecuali dua buah kitab pusaka yang dulu dicurinya dari Siauw-lim-pai, " kata Thian Ti Hwesio.

"Akan tetapi mereka ini amat berbahaya, kalau tidak dibunuh sekarang selagi mereka tak berdaya, kelak tentu akan mendatangkan banyak kekacauan, dan pula, sampai kapankah sakit hati kami dapat terbalas?" kata pula Ouw Beng Kok. Ucapannya ini mendapat tanda setuju dari mereka yang ingin sekali membunuh Keng Hong untuk membalas dendam.

"Siapa yang hendak membunuhnya sekarang, berarti dia akan berhadapan dengan kami berempat!" bentak Kiu-bwe Toanio sambil menggerak-gerakkan cambuknya.

Thian Ti Hwesio, Thian Kek Hwesio dan Sin-to Gi-hiap yang memang sudah berunding terlebih dahulu untuk menangkap Keng Hong dan memaksa pemuda ini menunjukkan tempat persembunyian pusaka, sekarang mengurung pemuda yang masih rebah pingsan itu, siap untuk melawan siapa yang ingin membunuh pemuda itu.

Sejenak kedua golongan ini saling pandang hingga keadaan menjadi makin tegang. Pihak yang hendak membunuh terdiri dari delapan orang ditambah Sim Lai Sek yang tentu saja tidak dapat dimasukkan hitungan, sedangkan pihak yang menentang pembunuhan adalah empat orang. Akan tetapi karena empat orang itu, terutama sekali Kiu-bwe Toanio dan Sin-to Gi-hiap terkenal sebagai orang-orang yang memiliki kepandaian amat tinggi, pihak yang hendak membunuh menjadi ragu-ragu. Apa lagi kalau mereka teringat bahwa Keng Hong dan Biauw Eng hanya pingsan saja. kalau mereka siuman, tentu saja mereka itu akan menjadi lawan yang berat pula.

Melihat keadaan ini, Sim Lai Sek menjadi penasaran, marah dan khawatir kalau-kalau kematian cici-nya tidak akan terbalas. Maka dia lalu berteriak-teriak, "Dia harus dibunuh! Cia Keng Hong si keparat harus di bunuh!"

Tiba-tiba bertiup angin dari atas puncak dan terdengar suara yang perlahan namun amat jelas terdengar oleh semua orang.

"Siancai! Di wilayah Kun-lun-pai, siapa berani bicara tentang pembunuhan? Apakah kami tidak boleh berkuasa di wilayah kami sendiri?"

Semua orang terkejut dan memandang. Ternyata dari atas puncak Kun-lun-pai tampak bayangan beberapa orang tosu yang menuruni puncak dengan gerakan cepat bagaikan terbang. Jumlah mereka ada tujuh orang dan di belakang tujuh orang ini masih kelihatan serombongan tosu yang jumlahnya ada lima puluh orang.

Tentu saja semua orang menjadi jeri sekali, bukan hanya menyaksikan jumlah tosu-tosu Kun-lun-pai yang demikian banyaknya, melainkan terutama sekali Kiang Tojin dan enam orang sute-nya yang merupakan tujuh orang pimpinan Kun-lun-pai yang disegani. Baru mendengar suara Kiang Tojin yang digemakan dari atas tadi saja sudah menbayangkan betapa hebatnya sinkang dan khikang dari tosu itu!

Mereka itu memang benar adalah para tosu Kun-lun-pai yang dipimpin oleh Kiang Tojin sendiri bersama enam orang sute-nya. Setelah tiba di tempat itu, pandangan mata Kiang Tojin dan para sutenya menyapu

ke arah para tamu tak diundang itu dan ke arah tubuh Keng Hong dan Biauw Eng yang masih menggeletak pingsan.

Di lubuk hatinya, Kiang Tojin merasa kasihan kepada Keng Hong. Memang tosu ini selalu merasa suka dan kasihan kepada bocah yang dahulu dia tolong dari bencana maut itu. Kini, di dalam hati tosu ini muncul pertanyaan-pertanyaan yang membikin perasaannya perih, yaitu apakah bukan dia yang menyeret bocah itu ke dalam jurang kesengsaraan?

Karena dia menolong Keng Hong dan menbawa ke Kun-lun-san, maka bocah itu bertemu dengan Sin-jiu Kiam-ong dan menjadi muridnya, kemudian karena dia menjadi murid Si Raja Pedang maka dia dimusuhi semua orang kang-ouw, dijadikan rebutan dan nasibnya selalu sengsara karena dimusuhi orang-orang pandai sehingga akhirnya kini menggeletak pingsan di bawah kakinya!

Kiang Tojin menghela napas panjang, dan dia merasa betapa semua itu diakibatkan oleh pertolongannya kepada Keng Hong. Memang mungkin sekali kalau dia tidak turun tangan menolong Keng Hong, tentu pemuda itu telah mati pada waktu kecil. Akan tetapi apakah kematian lebih sengsara dari pada hidup?

"Cu-wi sekalian hendaknya maklum bahwa kedua orang muda yang pingsan ini adalah tawanan-tawanan kami. Pemuda ini kami tawan karena dia memiliki kesalahan terhadap Kun-lun-pai dan memang sedang kami cari-cari, ada pun gadis ini kami tawan karena dia berani melanggar wilayah Kun-lun-pai. Harap cu-wi (tuan sekalian) sebagai orang-orang luar tidak akan menghalangi kami bertindak di dalam wilayah kami sendiri."

Semua orang sakti yang hadir tak dapat membantah kebenaran ucapan Kiang Tojin yang memang pada tempatnya. Sudah menjadi peraturan tak tertulis di dunia kang-ouw bahwa para tamu harus tunduk kepada peraturan tuan rumah. Mereka semua berada di wilayah Kun-lun-pai sebagai tamu-tamu yang tak diundang, dan mereka semua sudah mendengar akan perbuatan Keng Hong dulu menipu para pimpinan Kun-lun-pai dengan menyerahkan Siang-bhok-kiam palsu.

Hal ini lalu menjadi buah tertawaan orang sedunia kang-ouw, tentu saja merupakan dosa besar pemuda itu terhadap Kun-lun-pai. Maka kalau sekarang pihak Kun-lun-pai hendak menangkapnya dan pemuda itu sedang berada di wilayah Kun-lun, tentu saja mereka tidak kuasa mencegah.

Di dalam hati mereka timbul rasa tidak puas dan penasaran, akan tetapi karena mereka segan dan jeri terhadap Kun-lun-pai, mereka tidak berani membantah. Hanya Tiat-ciang Ouw Beng Kok yang menyatakan penasaran hatinya, akan tetapi juga dia bersikap halus terhadap Kiang Tojin. Dia menjura sebagai penghormatan lalu berkata,

"Toyu, apa yang Toyu ucapakan semuanya memang benar. Akan tetapi, bocah itu sudah membunuh banyak anak murid Tiat-ciang-pang, apakah kami tak diberi kesempatan untuk menjatuhkan hukuman kepadanya?"

Pertanyaan ketua Tiat-ciang-pang ini membuka kesempatan kepada semua orang untuk mengatakan isi hati mereka dan ramailah mereka itu berkata susul-menyusul.

"Benar, dia telah membunuh banyak anak murid kami!"

"Dia telah memperkosa murid wanita kami dan membunuhnya!"

"Sin-jiu Kiam-ong masih berhutang kepada kami, sudah sepatutnya kalau muridnya yang membayar hutangnya!"

"Gurunya mencuri kitab-kitab pusaka kami, muridnya yang harus mengembalikan!"

Kiang Tojin mengangkat kedua tangannya, minta agar mereka tidak ribut-ribut, kemudian berkata, "Pinto mengetahui akan hal itu semua. Siapa yang bersalah harus dihukum, akan tetapi karena kita berada di wilayah kami, maka kamilah yang berhak untuk mengadili dia. Kami akan membawanya ke Kun-lun-pai kemudian akan mengadili Cia Keng Hong. Di situ cu-wi boleh menjatuhkan tuduhan dan ia berhak membela diri, baru kemudian diputuskan hukumannya secara adil. Pinto mengharap cu-wi dapat menyetujui dan ikut bersama kami ke Kun-lun-pai." Tentu saja tidak ada yang dapat membantah kebenaran ucapan ini.

Dan pada saat itu Keng Hong dan Biauw Eng siuman dari pingsannya. Ketika Keng Hong membuka matanya dan melihat para tosu Kun-lun-pai, dia cepat menghampiri Kiang Tojin dan menjatuhkan diri berlutut.

"Teecu Cia Keng Hong siap untuk menerima pengadilan!"

"Cia Keng Hong, engkau harus ikut bersama kami di Kun-lun-pai. Dan engkau, Song-bun Siu-li, karena sudah berani melanggar wilayah Kun-lun-pai serta menimbulkan keributan, engkau pun harus ikut untuk menerima pengadilan."

Biauw Eng tidak menjawab dan agaknya tidak peduli karena dia sedang memandang ke arah Keng Hong dengan alis berkerut dan mata membayangkan kesedihan. Akan tetapi dia tidak membantah ketika dia digiring naik ke puncak Kun-lun-pai.

Sebetulnya, keputusan Kiang Tojin untuk menawan pula Biauw Eng ada rahasia atau latar belakangnya. Tosu ini tadi telah mendengar pula akan tuduhan-tuduhan Keng Hong yang dilontarkan kepada gadis ini, karena itu dia ingin membawa gadis ini untuk memperingan dosa pemuda itu. Kalau tidak ada latar belakang ini, kiranya dia tidak begitu sembrono untuk menawan puteri Lam-hai Sin-ni hanya karena telah mendatang wilayah Kun-lun-pai tanpa ijin!

Keng Hong berjalan sambil menundukkan muka, sama sekali tidak mempedulikan Biauw Eng yang berjalan di sebelahnya. Di dalam hatinya, dia berterima kasih sekali terhadap Kiang Tojin karena biar pun tadi dia berada dalam keadaan pingsan, namun dia maklum bahwa sekiranya tidak ada Kiang Tojin di sana, tentu sekarang nyawanya telah melayang ke akhirat.

Rasa terima kasih yang bertumpuk-tumpuk semenjak dahulu terhadap tosu ini membuat dia tunduk dan menyerah, siap untuk melakukan segala perintah dan menerima segala hukuman yang dijatuhkan Kiang Tojin kepadanya…..

****

Keng Hong dan Biauw Eng dibawa masuk ke dalam ‘Ruangan Pengadilan Kun-lun-pai’ yang merupakan sebuah ruangan yang amat luas dengan lantai batu putih. Di situ telah menanti Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai dengan pakaian ketua yang sederhana nan agung dan berwibawa. Kakek tua ini telah diberi tahu lebih dulu sehingga dia menanti di situ.

Kiang Tojin beserta enam orang sute-nya lalu menjatuhkan diri berlutut dan Kiang Tojin melaporkan bahwa Cia Keng Hong sudah ditangkap bersama Song-bun Siu-li yang telah melanggar wilayah Kun-lun-pai. Keng Hong sudah pula menjatuhkan dirinya berlutut di depan ketua Kun-lun-pai dengan sikap tenang.

Akan tetapi Biauw Eng tidak mau berlutut, juga tidak ada yang memaksanya, dan gadis ini duduk di atas bangku yang berada di situ. Tak seorang pun melarangnya karena betapa pun juga, semua orang selain mengenal nama Song-bun Sin-li sebagai tokoh yang amat terkenal, juga nama besar Lam-hai Sin-ni membuat semua orang merasa jeri. Kalau tadi para tokoh sudah mengeroyok dan hendak membunuh Biauw Eng adalah karena gadis itu membela Keng Hong.

Para anak murid Kun-lun-pai yang lain menjaga di luar ruang sidang pengadilan, bersikap menjaga segala kemungkinan. Suasana di situ sunyi dan semua orang menunggu ketua Kun-lun-pai membuka mulut.

Thian Seng Cinjin hanya membalas penghormatan semua tamu kemudian mempersilakan mereka duduk dengan isyarat tangan yang digerakkan perlahan menuju ke arah bangku-bangku yang tersedia di situ.

"Suhu, setelah Cia Keng Hong lepas dari tangan Ngo-sute dan Ji-sute (Adik seperguruan ke lima dan ke dua) teecu dapat menangkap dia di wilayah Kun-lun-pai, sedang dikeroyok oleh para sahabat yang datang dari berbagai partai persilatan dan dunia kang-ouw yang menghendaki agar dilakukan pengadilan atas dirinya. Teecu menyerahkan kepada Suhu dan mohon keputusan." Demikian antara lain Kiang Tojin melapor.

Thian Seng Cinjin menghela napas. "Siancai... siancai! Kekacauan yang ditimbulkan oleh perbuatan mendiang Sin-jiu Kiam-ong dengan sepak terjangnya yang sesuka hati sendiri, kini dilanjutkan oleh muridnya. Muridku, pinto menyerahkan kepadamu untuk mewakiliku dan memulai persidangan pengadilan ini."

Kiang Tojin mengangguk, kemudian bersama enam orang sute-nya lalu bangkit berdiri di belakang suhu mereka. Kiang Tojin lantas berkata kepada semua tamu. "Cu-wi sekalian, sebelum kami mempersilakan cu-wi menjatuhkan tuduhan terhadap Cia Keng Hong, lebih dahulu kami akan menjatuhkan tuduhan kami, harap cu-wi menjadi saksi."

Kiang Tojin memandang sekeliling, menatap satu demi satu pada semua yang hadir, baru kemudian terdengar lagi suaranya.

"Cia Keng Hong! Kurang lebih satu tahun yang lalu engkau sudah menyerahkan Siang-bhok-kiam, tetapi yang kau serahkan itu adalah pedang palsu. Benarkah bahwa engkau telah menyerahkan pedang Siang-bhok-kiam palsu kepada kami?"

Sejenak keadaan sunyi, kemudian Keng Hong yang masih berlutut sambil menundukkan mukanya lalu berkata, suaranya lantang dan tegas.

"Saya mengaku, memang pedang Siang-bhok-kiam yang saya serahkan kepada Totiang dahulu adalah pedang kayu palsu buatan saya sendiri."

"Jadi engkau mengaku bahwa engkau sudah menipu Kun-lun-pai dan sengaja melakukan penghinaan agar Kun-lun-pai menjadi buah tertawaan orang sedunia?"

"Sama sekali tidak!" Keng Hong mengangkat muka dan memandang Kiang Tojin dengan pandang mata tajam dan penuh ketabahan. "Saya tidak bermaksud menyerahkan pedang palsu. Semenjak turun dari Kiam-kok-san, saya sudah membawa pedang palsu itu karena maklum bahwa banyak orang menghendaki pedang itu. Pedang Siang-bhok-kiam adalah milik suhu yang telah diwariskan kepada saya, mengapa orang lain hendak memintanya? Mengapa pula Kun-lun-pai hendak memintanya, bahkan hendak merampasnya dengan paksa? Adalah kesalahan Kun-lun-pai sendiri yang juga ikut-ikut menginginkan pedang itu sehingga karena terpaksa saya menyerahkan pedang yang saya bawa, pedang palsu buatan saya sendiri yang disangka Siang-bhok-kiam. Saya tidak merasa bersalah dalam penyerahan pedang itu, juga tidak merasa sengaja hendak menipu, hal itu terjadi karena kesalahan! Kun-lun-pai sendiri yang ingin memiliki benda kepunyaan orang lain!"

Suasana segera menjadi sunyi sekali setelah semua orang mendengar jawaban yang tak tersangka-sangka ini. Kemudian terdengar suara Kiu-bwe Toanio nyaring melengking.

"Anak ini benar! Bukan salahnya, karena memang pedang itu tidak seharusnya dirampas Kun-lun-pai! Pedang itu adalah hak kami bersama, kami orang-orang yang sudah dibuat sakit hati oleh Sin-jiu Kiam-ong dan yang berhak untuk mendapatkan bagian dari pusaka peninggalannya. Pedang itu harus diserahkan kepada kami agar dapat kami pakai untuk mencari pusaka itu kemudian kita bagi-bagi bersama. Ini baru adil namanya."

"Omitohud, ucapan Toanio itu tepat sekali. Pinceng juga harus mendapatkan kembali dua buah kitab pusaka Siauw-lim-pai yang dulu dicuri oleh Sin-jiu Kiam-ong, maka pedang itu harus diberikan kepada kami. Dalam hal itu, anak ini tidak bersalah terhadap Kun-lun-pai!" kata pula Thian Ti Hwesio tokoh Siauw-lim-pai.

"Tepat sekali… tepat sekali..!" sambung Sin-to Gi-hiap.

Keng Hong mendengarkan semuanya itu dengan hati geli. Dari sikap para tokoh ini jelas sekali terlihat betapa setiap manusia, betapa pun tinggi kepandaian serta kedudukannya, masih selalu diperhamba oleh nafsu mendahulukan kepentingan diri sendiri. Karena nafsu inilah maka setiap persoalan yang dianggap menguntungkan dirinya, langsung dianggap benar dan tepat. Tetapi jika sebaliknya dan persoalan itu dianggap merugikan, tentu akan ditentang!

Kiang Tojin juga maklum akan hal itu, dan diam-diam dia pun girang bahwa Keng Hong dapat menjawab dengan tepat seperti yang diharapkannya sehingga dapat memperingan ‘dosanya’ terhadap Kun-lun-pai. Akan tetapi di samping perasaan sayang kepada Keng Hong, sebagai orang ke dua Kun-lun-pai sekaligus juga calon pengganti suhu-nya kelak sebagai ketua Kun-lun-pai, tentu saja Kiang Tojin lebih mementingkan kebesaran nama Kun-lun-pai, maka dia lalu berkata,

"Cu-wi sekalian sudah mendengar pengakuan Cia Keng Hong dan dengan pengakuannya itu, kami pihak Kun-lun-pai bisa menerimanya sekalian kami dapat mengampuni dosanya karena setelah diteliti memang

pemuda ini tidak bermaksud menipu, namun memalsukan pedang Siang-bhok-kiam dengan maksud supaya yang asli tidak sampai terampas orang lain. Dengan pengakuannya itu, sekaligus nama besar kami telah tercuci dari noda-noda. Pertama, jelas bahwa kami tidak menyembunyikan Siang-bhok-kiam asli seperti disangka banyak orang. Ke dua, Kun-lun-pai jelas bukanlah partai yang tamak akan pusaka orang lain sehingga sampai sekian lamanya kami tidak memeriksa pedang itu palsu atau bukan karena memang kami tidak mempunyai maksud mencari pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Hanya karena diperebutan oleh tokoh-tokoh kang-ouw, maka pedang itu rusak dan ketahuan bahwa benda itu palsu. Ada pun tentang anggapan bahwa Kun-lun-pai tidak berhak atas pedang itu adalah salah! Pedang itu selama ini selalu berada di wilayah Kun-lun-pai, yaitu Kiam-kok-san, dan segala benda yang berada di wilayah Kun-lun-pai adalah hak kekuasaan kami untuk menentukan apakah boleh dibawa keluar atau tidak."

Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin, terutama sekali Sian Ci Tojin, yang menginginkan pusaka-pusaka itu untuk dipelajari, merasa tidak setuju dengan ucapan Kiang Tojin ini, akan tetapi karena melihat betapa suhu mereka, Thian Seng Cinjin yang lebih mengutamakan nama baik Kun-lun-pai, mengangguk-nangguk setuju atas ucapan Kiang Tojin, mereka hanya saling pandang dan mengerutkan kening, tidak berani membantah.

"Cia Keng Hong, karena jelas bahwa engkau belum membawa keluar Siang-bhok-kiam dari wilayah Kun-lun-san, dan mendengar pembelaan diri yang tepat, maka kami dapat mengampunimu dengan syarat bahwa kau harus menyerahkan pedang Siang-bhok-kiam yang asli kepada kami..."

"Wahhh...!" Terdengar seruan tidak setuju dari para tamu.

"Harap tenang dan biarkan Twa-suheng bicara!" Lian Ci Tojin berseru keras, dan tosu ini sudah merasa girang dengan keputusan Kiang Tojin.

"Keputusan ini harus diambil oleh Kun-lun-pai mengingat bahwa kelak Siang-bhok-kiam akan selalu menimbulkan kegemparan di dunia kang-ouw, menjadi perebutan yang akan mengorbankan banyak nyawa secara sia-sia dan karena pedang yang selalu berada di Kiam-kok-san itu menjadi hak kami, maka kamilah yang harus menyimpannya dengan janji bahwa kami Kun-lun-pai tidaklah tamak terhadap pusaka orang lain dan tidak akan menggunakan pedang untuk mencari pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong!"

Ucapan terakhir ini melegakan hati para tamu akan tetapi sebaliknya mengecewakan para tosu Kun-lun-pai terutama Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin.

"Nah, pinto rasa sudah jelas bagi dunia kang-ouw umumnya bahwa Kun-lun-pai memiliki alasan-alasan kuat untuk menyimpan Siang-bhok-kiam dan kini persoalan Cia Keng Hong dengan Kun-lun-pai telah selesai. Kini kami persilakan cu-wi yang ingin menuntut pemuda ini agar mengajukan tuntutannya."

Kiang Tojin bersikap cerdik di dalam sikapnya membela Keng Hong. Dia tidak mendesak atau bertanya kepada Keng Hong untuk pelaksanaan keputusan itu karena dia khawatir kalau-kalau Keng Hong secara berterang menolak dan menimbulkan pula kemarahan di pihak para tosu Kun-lun-pai. Kelak dia akan menggunakan pengaruhnya untuk memaksa pemuda itu menyerahkan Siang-bhok-kiam secara baik-baik. Kemudian, dengan memberi kesempatan kepada para tamu untuk mengajukan tuduhan, maka para sute-nya tidak ada kesempatan untuk mendesak Keng Hong.

"Cia Keng Hong sudah memperkosa murid Hoa-san-pai yang bernama Sim Ciang Bi dan kemudian membunuhnya, disaksikan oleh adik korban yang kini hadir, Sim Lai Sek," kata Coa Kiu tokoh Hoa-san-pai. "Dosa yang keji itu harus ditebus dengan hukuman kematian bagi pemuda jahat ini!"

"Cia Keng Hong sudah memperkosa dua orang murid wanita Hoa-san-pai lalu membunuh mereka, tetapi juga membunuh sute kami Kok Cin Cu serta beberapa orang anak murid Kong-thong-pai. Dosanya lebih besar lagi terhadap kami dan walau pun dia mati sepuluh kali masih belum dapat menebus dosanya!" kata Kok Sian Cu.

"Dia juga telah membunuh banyak anak murid kami dari Tiat-ciang-pang. Dia harus kami hukum mati demi menjaga nama besar kami yang diinjak-injaknya!"

Hening sejenak setelah tiga orang wakil tiga partai besar ini menjatuhkan tuduhannya dan semua mata memandang Keng Hong yang masih menundukkan muka.

"Cia Keng Hong, bagaimana engkau hendak menjawab tuduhan-tuduhan para Locianpwe ini?" Kiang Tojin bertanya, suaranya mengandung getaran sebab hatinya merasa berduka sekali.

Ia merasa berduka kalau-kalau semua tuduhan itu benar dan anak yang disayangnya itu benar-benar telah mewarisi watak suhu-nya, yaitu suka mempermainkan wanita dan telah turun tangan membunuh orang. Hanya dia terkejut dan ragu mendengar bahwa Keng Hong juga membunuh Kok Cin Cu yang dianggapnya tidak mungkin terjadi. Ia tahu siapa Kok Cin Cu, orang yang tingkat kepandaiannya sudah amat tinggi, tentu tidak akan dapat dikalahkan oleh Keng Hong.

Dia merasa khawatir sekali karena kalau yang dituduhkan itu benar-benar, alangkah berat dosa pemuda ini dan sangat tidak baik kalau dia atau Kun-lun-pai hendak melindunginya. Andai kata tokoh-tokoh kang-ouw hendak mengganggu Keng Hong karena perbuatan-perbuatan Sin-jiu Kiam-ong, tentu dia akan membela Keng Hong. Akan tetapi kalau yang dituntut adalah semua perbuatan pemuda ini sendiri, tak mungkin dia dapat mencampuri.

Cia Keng Hong menggeleng kepalanya dan menjawab dengan suara tenang akan tetapi tegas, "Semua tuduhan yang dijatuhkan kepada saya itu adalah fitnah yang tidak benar! Saya tidak memperkosa Sim Ciang Bi anak murid Hoa-san-pai itu sebab hubungan antara kami adalah atas dasar suka rela, dan saya pun tidak membunuhnya, biar pun ada saksi yang menjatuhkan fitnah palsu. Saya tidak membunuh Sim Ciang Bi! Mengenai urusan dengan Kong-thong-pai, Kok Cin Cu totiang tidak mati oleh tangan saya. Dua orang murid wanita Kong-thong-pai yang dimaksudkan tentulah Kiu Bwee Ceng dan Tang Swat Si. Seperti juga Sim Ciang Bi murid Hoa-san-pai, mereka berdua ini pun amat baik kepada saya dan hubungan di antara kami berdasarkan suka sama suka, tidak ada perkosaan sama sekali. Yang membunuh mereka dan para saudara seperguruan mereka dengan para saudara seperguruan mereka dengan racun juga bukan saya. Demikian pula urusan dengan Tiat-ciang-pang. Mereka itu mengeroyok saya yang hanya membela diri, dan sebagian di antara mereka tewas oleh senjata rahasia juga bukan oleh tangan saya!"

"Wah-wah-wah, pengecut! Berani berbuat tidak berani bertanggung jawab!" bentak Coa Kiu, seorang di antara Hoa-san Siang-sin-kiam marah. "Jika engkau tidak mengaku telah membunuh mereka semua, akan tetapi buktinya mereka itu mati, habis apakah hendak kau katakan bahwa mereka itu telah membunuh diri mereka sendiri?"

"Keng Hong! Hendakkah engkau menyangkal bahwa cici-ku mati dalam pelukanmu?" Sim Lai Sek membentak marah.

"Semua penduduk dusun melihat betapa anak murid kami yang wanita engkau perkosa dan kemudian semua anak murid kami itu kau beri racun!" bentak pula Kok Sian Cu.

Keng Hong melirik ke kiri dan kini dia melihat Sie Biauw Eng yang sejak tadi telah siuman dan mendengar semua persidangan yang mengadili Keng Hong itu. Dia melihat betapa Biauw Eng menundukkan muka dengan alis berkerut, wajah jelita itu kelihatan berduka sekali.

Hemmm, wajah palsu, pikirnya! Engkaulah yang mendatangkan semua mala petaka ini kepadaku, dan engkau masih berpura-pura dengan sikap alim berpura-pura seperti orang berduka!

Teringat betapa Sim Ciang Bi mengejang dengan tubuh masih hangat dalam pelukannya, terbunuh secara keji oleh Biauw Eng, dan teringat pula betapa Kiu Bwee Ceng dan Tang Swat Si yang amat mencintainya juga mati oleh racun Biauw Eng, seketika kemarahan Keng Hong melenyapkan rasa kasihnya yang aneh terhadap gadis itu dan dia menjadi benci, benci sekali! Tiba-tiba Keng Hong meloncat ke kiri dan menyambar tubuh Biauw Eng, dipegangnya lengan gadis itu dan diseretnya ke hadapan Kiang Tojin sambil berseru keras,

"Inilah dia manusianya yang membunuh mereka semua! Inilah Song-bun Siu-li puteri Lam-hai Sin-ni yang berkepandaian tinggi dan berwajah jelita namun berhati iblis! Dialah yang sudah membunuh Sim Ciang Bi dengan darah dingin, juga meracuni murid-murid Tiat-ciang-pang dengan senjata rahasianya! Dia melakukan semua itu karena cemburu, karena iri hati, karena... karena hatinya yang ganas liar dan kejam!"

Semua orang tercengang memandang kepada Biauw Eng yang menundukkan mukanya yang menjadi pucat sekali. Suasana menjadi sunyi senyap dan Kiang Tojin memandang wajah yang menunduk itu penuh perhatian.

Ia percaya akan keterangan Keng Hong berdasarkan pengetahuannya bahwa Keng Hong tidak memiliki watak atau dasar watak jahat dan kejam. Sebaliknya, meski pun dia belum mengenal kepribadian Song-bun Siu-li, namun mengingat bahwa gadis ini adalah puteri Lam-hai Sin-ni yang terkenal sebagai tokoh nomor satu dari Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tanpa Tandingan), tidak akan mengherankan kalau gadis yang kelihatan cantik jelita dan dingin seperti salju ini memiliki watak iblis seperti ibunya.

"Cia Keng Hong, engkau yang dijatuhi tuduhan, kenapa engkau menimpakannya kepada orang lain?" Kiang Tojin pura-pura mencela, padahal kehendak hatinya ialah memancing agar tuduhan Keng Hong itu dapat diperkuat.

"Maaf, totiang. Saya sama sekali tidak menuduh sembarangan, bukan menuduh karena saya takut menghadapi hukuman. Meski dihukum mati sekali pun, apa bila memang saya bersalah, saya tidak akan gentar dan siap mempertanggung jawabkan perbuatan saya. Akan tetapi sesungguhnya bukan saya melainkan perempuan iblis inilah yang melakukan pembunuhan-pembunuhan keji, curang dan pengecut itu. Apa bila Totiang tidak percaya, harap bertanya kepadanya dan ingin sekali saya mendengar apa yang akan dijawabnya."

Memang Keng Hong ingin sekali mendengar jawaban Biauw Eng. Pada saat gadis ini tadi membelanya ketika dia dikeroyok orang-orang sakti dan dia melancarkan tuduhannya, gadis ini menyangkal. Sekarang, di dalam sidang pengadilan di depan orang-orang sakti, bagaimana gadis ini akan dapat menyangkal pula?

Bukti-buktinya sudah cukup lengkap, yaitu senjata-senjata rahasianya, dan saksi-saksinya juga sudah banyak, terutama sekali dia yang menjadi saksi utama karena beberapa kali dia melihat gadis baju putih ini berkelebat pergi setiap ada pembunuhan-pembunuhan itu, dan masih teringat olehnya, bahkan masih terasa belaian-belaian kasih sayang penuh nafsu dari gadis baju putih yang kelihatannya dingin dan alim ini!

"Nona, jawablah apakah semua yang dikatakan Cia Keng Hong itu benar? Apakah benar Nona yang membunuh murid-murid Hoa-san-pai, Kong-thong-pai dan Tiat-ciang-pang?"

Biauw Eng memandang kepada Keng Hong dengan muka pucat, sinar matanya berduka sekali, bibirnya bergerak-gerak dan gemetar seperti wanita kalau hendak menangis. Akan tetapi gadis yang keras hati ini cepat menggigit bibirnya yang bawah sehingga tampak kilatan gigi putih disusul warna merah karena bibir bawahnya pecah tergigit!

Agaknya dengan kekerasan hati Biauw Eng hendak mengeluarkan kata-kata yang segera ditekan dan ditahannya sendiri dengan gigitan pada bibirnya. Wajahnya tidak pucat lagi, bahkan mulai menjadi kemerahan, sinar matanya menyapu semua orang yang hadir di situ, kemudian memandang Kiang Tojin dan sejenak sinar mata kedua orang itu bertemu.

Dalam detik pertemuan sinar mata itu, keduanya seperti orang bermufakat dan saling saling maklum bahwa masing-masing merasa suka dan mengandung hati kasih sayang terhadap Keng Hong! Akan tetapi hanya sedetik saja pertemuan getaran perasaan ini dan terdengarlah suara Biauw Eng nyaring dan tetap, sedikit pun tidak gemetar dan dia sudah bangkit berdiri.

"Yang bersalah dihukum, yang tak bersalah dibebaskan. Itu sudah sewajarnya maka saya minta kepada cu-wi sekalian untuk membebaskan Keng Hong! Dia tidak bersalah karena benar seperti yang dikatakannya tadi, semua pembunuhan itu akulah yang melakukannya! Dan aku siap menerima hukuman, akan tetapi Keng Hong harus dibebaskan sekarang juga!”

Keng Hong menatap gadis itu dengan sinar mata tajam. Begitu Biauw Eng mengucapkan pengakuannya, sungguh heran sekali, kebenciannya menghilang dan dia kini memandang penuh kekhawatiran! Gadis itu jelas telah mengucapkan keputusan kematian sendiri!

Kiang Tojin menghadapi para tokoh tiga buah partai persilatan besar itu, lantas berkata, "Nah, cu-wi telah mendengar sendiri pengakuan Song-bun Siu-li dan berarti bahwa Keng Hong tidak bersalah dalam urusan ini. Kalau dia membela diri pada waktu diserang dan dikeroyok sehingga jatuh korban di antara para pengeroyok, sangatlah tidak adil kalau dia dipersalahkan. Terserah cu-wi sekalian sekarang, apa yang akan cu-wi lakukan kepada yang bersalah."

"Perempuan iblis ini harus dibinasakan!" bentak Tiat-ciang Ouw Beng Kok, menghantam dengan tangan bajanya yang kiri ke arah kepala Biauw Eng.

Juga Coa Kiu sudah menggerakkan pedangnya menyusul, sehingga tampak sinar terang dan suara mencuit ketika sinar pedang ini menyambar dan saat berikutnya, Kok Sian Cu menggerakkan pula tongkat bambunya menusuk ke dada gadis itu. Tiga serangan maut dari tiga tokoh kang-ouw yang sakti ini datang secara beruntun dalam detik-detik yang hampir bersamaan.

Sedangkan Biauw Eng hanya menundukkan muka dan siap menerima datangnya maut. Ia sama sekali tidak menjadi gentar, matanya hanya ditujukan kepada Keng Hong dengan pandang mata sayu penuh kesedihan.

"Tidak! Jangan bunuh dia...!" Keng Hong berseru keras dan dia pun lalu menubruk maju menghadang di depan Biauw Eng sambil menggerakkan tangannya mendorong ke depan dengan maksud melindungi gadis ini.

Karena pukulan Tiat-ciang Ouw Beng Kok datang lebih dahulu, maka pukulan tangan baju inilah yang bertemu dengan tangan Keng Hong sehingga terdengarlah suara keras dan tubuh Ouw Beng Kok terjengkang ke belakang, juga Keng Hong terbanting ke kiri!

"Tak boleh melakukan pembunuhan di sini!" terdengar suara halus dan sinar pedang Coa Kiu yang sudah meluncur dekat dan kini telah mengancam Keng Hong karena tubuh Keng Hong masih menutupi tubuh Biauw Eng, mendadak terpental ketika tertangkis tongkat di tangan Thian Seng Cinjin.

Tongkat bambu di tangan Kok Sian Cu lihai sekali. Biar pun ada tubuh Keng Hong yang menghadang, akan tetapi tongkat itu bisa meliuk melalui punggung Keng Hong kemudian langsung menukik dan menusuk ke arah dada Biauw Eng.

"Trakkk!"

Tongkat bambu di tangan orang tertua dari Kong-thong Ngo-lojin itu menyeleweng dan menghantam lantai sehingga membuat lantai itu berlubang!

"Hi-hi-hi-hik, segala kecoa berani lancang tangan hendak membunuh puteriku?" Tiba-tiba saja Lam-hai Sin-ni sudah berada di situ sehingga mengejutkan semua orang.

Pukulan jarak jauh yang sudah berhasil menangkis tongkat bambu di tangan Kok Sin Cu ini benar-benar mengejutkan dan mengagumkan. Lam-hai Sin-ni memandang puterinya dan berkata dengan suara gemetar,

"Eng-ji... ahh, Eng-ji.., mengapa engkau begini lemah? Mengapa engkau menyia-nyiakan nyawa untuk kau korbankan? Begitu murahkah nyawamu kau korbankan untuk seorang pria berhati palsu macam Keng Hong ini…?"

Biauw Eng terisak. "Ibu... aku cinta kepadanya, Ibu..."

Lam-hai Sin-ni membanting kakinya, "Bodoh! Lemah...! Ahhh, Sie Cun Hong, setelah kau menghancurkan hatiku, mengapa sekarang muridmu yang hendak merusak kebahagiaan puteriku dan puterimu?"

"Lam-hai Sin-ni, puterimu sudah berhutang nyawa kepada kami, harus ditebus dengan nyawanya pula!" Kok Kim Cu berseru marah melihat munculnya tokoh utama dari Bu-tek Su-kwi ini.

"Benar, dia harus dibinasakan!" bentak pula Coa Kiu dan Coa Bu.

"Biar pun Lam-hai Sin-ni sendiri, tidak boleh melindungi puterinya yang berhutang nyawa penasaran murid-murid kami!" bentak pula Tiat-ciang Ouw Beng Kok.

"Ehh, ehh begitukah? Anakku hanya membela pemuda tak tahu diri itu, akan tetapi andai kata benar dia yang membunuhi murid-murid kalian yang tak berharga, habis kalian mau apa?" Watak Lam-hai Sin-ni memang amat dingin dan keras, bahkan selalu memandang rendah lain orang, maka sekarang di hadapan tokoh-tokoh sakti itu dia sama sekali tidak memandang mata!

Tentu saja tokoh-tokoh itu menjadi marah sekali. Apa lagi Ngo-lojin dari Kong-thong-pai yang kini tinggal empat orang itu. Dahulu mereka berlima sangat terkenal sehingga para tokoh iblis seperti Thian-te Sam-lo-mo yang menjadi tiga orang datuk hitam dari dunia penjahat dan sangat terkenal sebelum akhirnya muncul Bu-Tek Su-kwi, juga tidak berani memandang rendah. Maka dengan seruan-seruan nyaring meraka itu

menerjang maju, mempergunakan cengkeraman-cengkeraman Ang-liong Jiauw-kang mereka yang ampuh, bahkan Kok Sian Cu menyerang dengan tongkat bambunya.

Di saat itu pula, melihat kesempatan baik karena banyak kawan untuk menghadapi nenek iblis yang mereka tahu amat lihai ini, Coa Kiu dan Coa Bu kedua Hoa-san Siang-sin-kiam juga maju dengan pedang mereka, sedangkan Ouw Beng Kok dan Kim-to Lai Ban juga tak tinggal diam, akan tetapi mereka berdua bukan menyerang Lam Hai Sin-ni melainkan Biauw Eng!

Terjangan orang-orang sakti ini dilakukan serentak dan cepat sekali, membuat para tosu Kun-lun-pai tidak sempat melerai dan memandang bingung karena mereka sebagai tuan rumah tentu saja merasa tidak senang kalau tempat tinggal mereka dijadikan gelanggang pertempuran.

"Plak-plak-plak…!"

Yang datang lebih dahulu adalah pukulan-pukulan Ang-liong Jiauw-kang. Akan tetapi tiga pukulan Kok Seng Cu, Kok Liong Cu dan Kok Kim Cu ini ditangkis lengan Lam-hai Sin-ni dan tangan mereka itu melekat pada lengan nenek ini dan terus disedotlah hawa sinkang dari tangan mereka yang membanjir tanpa dapat dicegah memasuki lengan Lam-hai Sin-ni yang tertawa terkekeh.

Ketika mereka bertiga terkejut, tiba-tiba Lam-hai Sin-ni menggerakkan kedua lengannya sehingga tiga orang itu terangkat kemudian diputar-putar ke atas untuk dipakai menangkis serangan bambu Kok Sian Cu dan sepasang pedang Coa Kiu dan Coa Bu!

Tentu saja dua orang Hoa-san Siang-sin-kiam itu kaget sekali dan cepat menarik kembali pedang mereka supaya tidak melukai para tokoh Kong-thong-pai itu, sedangkan Kok Sian Cu yang lebih cerdik dan lihai, menggerakkan tongkat bambunya menyusup ke samping dan mengirim totokan ke arah pusar Lam-hai Sin-ni secara hebat dan cepat sekali!

Lam-hai Sin-ni tertawa, mundur dua langkah dan melontarkan tubuh ketiga orang tokoh Kong-thong-pai itu ke arah Kok Sian Cu, Coa Kiu dan Coa Bu sehingga terpaksa tiga orang tokoh itu mengelak dan tubuh Kok Seng Cu dan para suheng-nya terbanting roboh dalam keadaan lemas karena sebagian dari sinkang mereka telah tersedot oleh Lam-hai Sin-ni dengan ilmu mukjijat Thi-khi I-beng!

Sementara itu, Biauw Eng yang masih berdiri seperti orang kehilangan semangat, diam saja pada saat diserang oleh dua orang tokoh Tiat-ciang-pang. Melihat ini, kembali Keng Hong yang meloncat maju dan menyambut serangan itu.

Karena kedua orang tokoh Tiat-ciang-pang itu marah sekali, sekali ini serangan mereka pun amat hebat, bahkan Kim-to Lai Ban telah menggunakan goloknya. Keng Hong masih bingung tadi oleh pengakuan Biauw Eng yang tadinya menyangkal kemudian berbalik mengaku, menjadi makin bingung oleh ucapan Lam-hai Sin-ni.

Melihat gadis yang amat aneh, yang dapat mendatangkan rasa cinta dan benci bergantian di hatinya itu kini terancam bahaya, mati-matian dia menubruk maju, menggunakan kedua lengannya untuk menangkis pukulan tangan baja dan golok.

"Desssss..!" Tubuh Keng Hong terbanting lagi ke atas lantai.

Pada waktu dia dikeroyok dalam pertandingan di lereng Kun-lun-san, dia telah mengalami pukulan-pukulan yang mengakibatkan luka di dalam tubuh, kini dia menangkis pukulan Tiat-ciang Ouw Beng Kok sampai dua kali. Dadanya terasa sakit-sakit dan dia muntahkan darah segar, ada pun lengannya yang menangkis golok Lai Ban terluka parah di pangkal sikunya, kulit dagingnya robek dan mengucurkan banyak darah.

Namun, dalam usahanya menyelamatkan Biauw Eng, Keng Hong tidak merasakan semua lukanya, bahkan begitu tubuhnya terbanting, dia langsung berguling ke lantai mendekati Biauw Eng, tiba-tiba menangkap pinggang gadis itu dan melontarkannya sekuat tenaga ke arah Lam-hai Sin-ni sambil berkata,

"Locianpwe, harap bawa pergi puterimu dari sini...!"

Lam-hai Sin-ni baru saja memukul mundur para pengeroyok dengan melontarkan tubuh tiga orang tokoh Kong-thong-pai. Sekarang melihat tubuh puterinya melayang ke arahnya, cepat dia menangkap lantas

mengempitnya. Dia ingin sekali mengamuk dan membunuhi semua orang yang hendak mengganggu puterinya, akan tetapi pada saat itu terdengar suara halus.

"Apakah orang tak memandang mata lagi pada Kun-lun-pai sehingga tidak mempedulikan pinto semua dan mengacau sekehendak hatinya?" Yang berbicara ini adalah Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai yang tadi ketika menangkis sinar pedang Coa Kiu dilakukannya sambil duduk dan semenjak itu menonton dan mendengarkan semua yang terjadi dengan alis berkerut.

Mendengar suara ini, Lam-hai Sin-ni lalu tertawa dan berkata, "Maafkan kelancanganku, Cinjin!"

Tubuhnya segera berkelebat, membawa pergi puterinya dari tempat itu tanpa ada yang berani mengganggu, pertama karena memang jeri menghadapi nenek itu sendirian saja, kedua karena mereka pun terpengaruh suara Thian Seng Cinjin hingga merasa sungkan untuk memperlihatkan kekerasan di depan kakek ini yang selain menjadi tuan rumah, juga terkenal sebagai ketua Kun-lun-pai yang sangat lihai, belum lagi diingat akan banyaknya tosu-tosu lihai di Kun-lun-pai ini.

"Biarlah dia pergi, yang paling penting, bocah ini tak boleh terlepas begitu saja dari tangan kami!" kata Coa Kui. "Andai kata bukan dia yang membunuh, sudah jelas dia menghina murid wanita kami!"

"Juga dua orang murid wanita kami!" kata Kok Sian Cu.

"Benar, tak boleh bocah ini dilepas begitu saja!" Ouw Beng Kok turut pula bicara.

"Omitohud, Pinceng masih harus mendapat kitab-kitab Siauw-lim-pai dari bocah ini!" kata wakil ketua Siauw-lim-pai dan yang lain-lain juga ikut pula membuka suara.

Keng Hong merasa marah sekali. Tubuhnya sakit-sakit, dadanya terasa sesak, kepalanya pening oleh pukulan-pukulan yang diterimanya, ditambah pula kepergian Biauw Eng yang tiba-tiba seperti membawa sebagian semangatnya.

Pengakuan Biauw Eng yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu sangat meragukan hatinya. Dia yakin bahwa gadis itu mengakui semua itu untuk menerima hukuman di atas pundaknya, dengan niat membebaskan Keng Hong. Maka dia menjadi ragu-ragu apakah benar gadis itu yang melakukan pembunuhan-pembunuhan keji.

Siauw Biauw Eng dan ucapan Lam-hai Sin-ni telah meragukan hatinya. Tentu ada rahasia di balik semua itu. Orang yang kelihatan jahat belum tentu selamanya akan melakukan perbuatan jahat. Sebaliknya orang yang tampaknya baik-baik belum tentu pula selamanya benar. Buktinya Lian Ci Tojin. Bukankah tosu itu secara keji laksana binatang buas telah memperkosa Tan Hun Bwee, puteri Tan piauwsu?

Padahal perbuatan itu sampai mati sekali pun tak akan sudi dia melakukannya. Dan para tokoh besar ini. Kurang tampak jelaskah betapa tamak mereka ini, mengejar-ngejar dan berlomba-lomba memperebutkan pusaka gurunya?

Tiba-tiba saja dia meloncat bangun dan berkata, suaranya kasar dan nyaring, "Kalian ini orang-orang tua yang jahat dan tamak! Aku tak sudi lagi menuruti segala kata-kata kalian! Apakah dosaku terhadap kalian, termasuk terhadap Kun-lun-pai? Salahkah apa bila aku menjadi murid Sin-jiu Kiam-ong? Coba katakan, perbuatan apakah yang sudah kulakukan terhadap kalian semua? Akan tetapi kalian selalu mengejar-ngejar aku, memperebutkan Siang-bhok-kiam, ini hanya alasan sebab sebenarnya kalian semua menginginkan pusaka peninggalan suhu! Tak tahu malu! Takkan kuberikan kepada siapa pun juga! Semua akan kupelajari sendiri dan kelak akan kupergunakan untuk melawan kalian!"

Semua orang memandang dengan mata terbelalak, termasuk Kiang Tojin, dan terdengar Thian Seng Cinjin berkata perlahan. "Siancai..., mulut tajam...!"

Akan tetapi Ouw Beng Kok telah menerjang maju. Dia menghantam sambil membentak, "Bocah sombong!"

Berbareng dengan pukulan Ouw Beng Kok ini, Lian Ci Tojin juga maju menghantam dari kiri dengan pukulan dahsyat mengarah lambung Keng Hong.

Pemuda ini yang sudah dua kali merasakan pukulan Ouw Beng Kok yang hebat, menjadi marah dan merendahkan diri setengah berjongkok, mengerahkan seluruh tenaganya lalu memapaki pukulan ketua Tiat-ciang-pang ini dengan dorongan tangan yang mengandung sinkang warisan gurunya.

"Blekkkkkkk…!"

Tubuh Ouw Beng Kok terjengkang dan ketua Tiat-ciang-pang ini roboh pingsan dengan mulut muntah darah! Akan tetapi Keng Hong juga roboh berguling-gulingan oleh karena lambungnya dihajar pukulan tangan Lian Ci Tojin.

“Sute, jangan bermain curang!" bentak Kiang Tojin marah, akan tetapi karena pukulan itu telah bersarang dan membuat Keng Hong roboh, dia hanya memandang cemas.

Keng Hong bangkit lagi, menekan lambungnya yang serasa hendak pecah. Dia kemudian menyusuti darah yang mengalir dari mulutnya, dan tanpa disadarinya dia mencabut keluar selembar kain hijau milik puteri Tan-paiuwsu yang disimpan dalam saku bajunya. Melihat pita warna hijau ini dia teringat akan gadis itu dan menudingkan telunjuknya kepada Lian Ci Tojin sambil berkata, "Kiang Tojin! Sute-mu ini selain curang juga keji sekali terhadap seorang nona baju hijau..."

"Engkau yang keji, bisa menuduh orang, keparat!" Lian Ci Tojin sudah menerjang maju lagi, akan tetapi Keng Hong melompat mundur, membalikkan tubuhnya dan segera berlari secepatnya menuju Kiam-kok-san.

"Kejar!"

Entah siapa yang mengeluarkan ucapan ini, akan tetapi seperti sebuah pasukan tentara menerima komando, semua orang segera mengejar, kecuali ketua Kun-lun-pai dan Kiang Tojin.

Di antara para tosu Kun-lun-pai, hanya Lian Ci tojin dan Sian Ti Tojin saja yang mengejar bersama para tokoh lainnya, sedangkan tosu Kun-lun-pai lainnya hanya berdiri ragu-ragu dan menanti perintah, memandang kepada Kiang Tojin.

"Bawa anak murid Kun-lun-pai dan lihat apa yang terjadi di sana, jaga agar jangan sampai tempat suci itu dikotori orang," kata Thian Seng Cinjin kepada muridnya yang tertua itu.

Kiang Tojin mengangguk lalu mengajak semua anak murid Kun-lun-pai segera melakukan pengejaran dari jauh. Thian Seng Cinjin menghela napas panjang berulang kali, kemudian bersila bersemedhi untuk menenteramkan batinnya yang mengalami guncangan dalam peristiwa itu.

Keng Hong mengerahkan seluruh tenaganya yang ada untuk berlari cepat. Larinya masih cepat karena memang pemuda ini mempunyai ginkang yang tidak lumrah dimiliki seorang pemuda, dan pantasnya dimiliki oleh seorang yang sudah berlatih puluhan tahun.

Hal ini adalah berkat diterimanya pemindahan sinkang dari Sin-jiu Kiam-ong. Akan tetapi pada saat itu dia telah terluka cukup berat sehingga andai kata dia tidak memiliki sinkang yang luar biasa tentulah dia sudah roboh dan karenanya, ketika dia mengerahkan seluruh tenaganya, napasnya terengah-engah dan dadanya terasa sakit sekali.

Merasa betapa kepalanya pening sekali sedang napasnya sesak hampir sukar bernapas, terpaksa Keng Hong memperlambat larinya. Namun begitu dia mengurangi kecepatannya empat orang kakek Kong-thong-pai itu telah menyusulnya. Memang Kong-thong Ngo-lojin terkenal dengan ginkang mereka yang hebat sehingga ginkang mereka itu dapat berlari lebih cepat dari pada tokoh lainnya.

"Bocah setan, engkau hendak lari ke mana?!"

Di antara para tokoh yang mengejar, yang merasa sakit hati kepada Keng Hong pribadi adalah tokoh-tokoh Kong-thong-pai, Hoa-san-pai dan Tiat-ciang-pang. Ada pun para tokoh lainnya yang juga ikut mengejar, seperti dari Siauw-lim-pai, Kiu-bwe Toanio, Sin-to Gi-hiap hanya ingin memperebutkan pusaka Sin-jiu Kiam-ong, tidak mempunyai dendam pribadi kepada pemuda itu, maka mereka ini tidak seperti tokoh-tokoh tiga partai besar pertama, tak ingin membunuh Keng Hong, melainkan hanya ingin memaksanya agar menyerahkan pusaka gurunya.

Begitu Kong-thong Ngo-lojin yang tinggal empat orang saja itu dapat menyusul, serentak mereka lalu mengirim pukulan-pukulan Ang-liong Jiauw-kang yang ampuh dari belakang. Keng Hong mendengar sambaran angin pukulan yang sangat hebat ini dan dia memang sudah siap mengadu nyawa dengan orang-orang yang memusuhinya, sudah marah dan nekat sekali, juga sudah mengambil keputusan untuk tidak menyerah sampai mati. Maka cepat dia membalik badan sambil merendahkan tubuh menekuk kedua lutut, sedangkan kedua lengannya bergerak ke atas untuk menangkis.

Kekuatan sinkang yang dia kerahkan hebat bukan main dan dia dalam keadaan marah, maka otomatis daya sedot sinkang-nya bekerja amat kuatnya sehingga begitu tangan Kok Seng Cu, Kok Liong Cu dan Kok Kim Cu tertangkis, tangan tiga orang yang mengandung tenaga pukulan Ang-liong Jiauw-kang itu menempel di kedua lengan pemuda itu dengan kuatnya.

Tenaga Ang-liong Jiauw-kang merupakan tenaga yang timbul akibat pengerahan sinkang dan memang amat hebat hingga dengan jari-jari tangan mereka yang membentuk cakar, kakek-kakek dari Kong-thong-pai ini sanggup meremas hancur senjata tajam lawan! Maka yang kini mengalir bagaikan banjir memasuki tubuh Keng Hong melalui kedua lengannya adalah tenaga sinkang yang amat dahsyat sampai napasnya hampir berhenti. Keng Hong megap-megap dan merasa betapa tenaga yang kuat dan hawa panas sekali memasuki tubuhnya, berputaran di sekitar pusarnya.

"Celaka... Twa suheng... tolong...!" Kok Kim Cu berteriak kaget.

Melihat betapa tiga orang sute-nya terbelalak dan terengah-engah mencoba melepaskan tangan mereka yang mencengkeram lengan pemuda itu, Kok Sian Cu pun maklum akan keadaan tiga orang sute-nya.

"Terkutuk! Ilmu iblis...!" teriaknya dan tongkatnya segera bergerak menotok kedua siku lengan Keng Hong.

Pemuda ini sedang dalam keadaan setengah kejang dan kaku, tak dapat bergerak karena derasnya hawa sinkang yang memasuki tubuhnya, karena itu biar pun dia maklum akan datangnya totokan, dia tidak mampu mengelak.

Betapa pun kuatnya sebagai orang pertama Ngo-lojin, andai kata Kok Sian Cu menyerang Keng Hong dengan tangan kosong, tentu begitu pukulannya mengenai tubuh pemuda itu, sinkang-nya akan tersedot pula. Namun kakek ini sangat lihai dan maklum akan hal itu, maka dia lalu menggunakan ujung bambu untuk menotok dan begitu mengenai sasaran, dengan gerakan ‘sendal pancing’ dia cepat menarik kembali tongkatnya.

Keng Hong merasa betapa kedua tangannya lumpuh dan tiga buah tangan kakek yang tadi mencengkeramnya dapat terlepas, maka dia lalu membalikkan tubuh dan berlari lagi. Ia megap-megap dan dadanya makin sakit, akan tetapi larinya tidak lumrah manusia lagi, seolah-olah terbang saja dan kedua kakinya seperti tidak menyentuh bumi. Hal ini adalah karena tenaga sinkang dari tiga orang kakek pemilik ilmu pukulan Ang-liong Jiauw-kang yang telah tersedot oleh tubuhnya tadi kuat bukan main hingga tubuh Keng Hong penuh dengan tenaga sinkang yang berlebihan.

Seperti sebuah balon karet terlalu banyak angin, tubuhnya ringan dan setiap kali meloncat ke depan, dapat mencapai jarak yang lima enam kali lebih jauh dari pada kemampuannya yang biasanya. Sudah beberapa kali Keng Hong mengalami keadaan terlalu penuh hawa sinkang seperti ini. Tiap kali dia bingung bagaimana harus membuang tenaga berlebihan itu.

Akan tetapi sekarang, karena dia mengerahkan seluruh tenaga untuk melarikan diri, maka kelebihan tenaga itu dapat dia salurkan untuk keperluan ini sehingga larinya bagaikan terbang dan semakin cepat dia mengerahkan tenaga berlari, makin lapang rasa dadanya dan daya tarik-menarik di tubuhnya akibat penyedotan sinkang tiga orang kakek itu mulai berkurang, bahkan dapat dia selaraskan dengan pernapasan dan tenaganya sendiri.

Empat orang kakek Kong-thong-pai melongo pada waktu menyaksikan betapa pemuda itu berkelebat cepat laksana halilintar menyambar dan sebentar saja telah sampai di sebuah puncak! Hampir mereka tak dapat percaya akan pandangan mata sendiri, dan karena tiga orang di antara mereka sudah menjadi agak lemah akibat sebagian besar sinkang mereka tersedot lenyap, terpaksa dengan hati penasaran mereka melanjutkan pengejaran secara perlahan-lahan sehingga tersusul oleh tokoh-tokoh lain.

Akan tetapi ketika para tokoh itu tiba di kaki batu pedang di Kiam-kok-san, mereka melihat tubuh Keng Hong dengan susah payah telah mendaki sampai setengah dari batu pedang yang tampak dari bawah. Jelas

tampak betapa pemuda itu sudah terluka dan terengah-engah, akan tetapi dengan nekat pemuda itu merangkak terus ke atas.

"Kejar...!" Seru Coa Kiu tokoh Hoa-san-pai sambil menggerakkan pedangnya.

Akan tetapi Kiang Tojin yang sudah tiba di situ bersama anak murid Kun-lun-pai, sudah cepat menghadang di depan batu pedang sambil berkata,

"Maaf, cu-wi sekalian! Kiam-kok-san merupakan sebuah tempat keramat bagi Kun-lun-pai. Sedangkan kami sendiri tidak ada yang boleh naik ke puncaknya, bagaimana kami dapat memperbolehkan orang lain naik? Pinto harap cu-wi sekalian maklum, dan kami percaya bahwa di tempat wilayah kekuasaan cu-wi masing-masing juga terdapat tempat keramat seperti Kiam-kok-san bagi kami."

"Ah, tapi hal ini lain lagi, Toyu." Bantah Kok Sian Cu. "Harus pinto akui kebenaran ucapan Kiang-toyu bahwa di tempat kami pun ada tempat keramat yang tidak boleh dilanggar lain orang. Kami pun tentu saja memandang muka para pimpinan Kun-lun-pai, sekali-kali tak berani melanggar tempat keramat Kun-lun-pai, akan tetapi sekali ini kami semua sama sekali bukanlah hendak melanggar. Kami hanya ingin mengejar lantas menangkap bocah yang naik ke Kiam-kok-san itu. Walau pun merupakan tempat larangan, akan tetapi kalau ada alasan yang kuat dan bukan semata-mata sengaja ingin melanggar, kami kira sudah sepatutnya kalau Toyu membiarkan kami mengejar dan menangkap bocah itu."

"Omitohud..., benar sekali apa yang diucapkan sahabat Kok Sian Cu. Pinceng tentu saja pantang untuk melanggar tempat keramat Kun-lun-pai, akan tetapi mungkin sekali kedua kitab pusaka Siauw-lim berada di puncak Kiam Kok-san ini, apakah Kiang-toyu hendak mengukuhi larangan ini dan tidak hendak mengembalikan kitab kami?"

Selagi Kiang Tojin bingung akibat merasa terdesak oleh omongan-omongan yang memiliki dasar kuat itu, tiba-tiba saja terdengar suara ketawa bergelak dan tahu-tahu di situ telah muncul tiga orang yang mengejutkan hati mereka karena tiga orang ini bukan lain adalah Ang-bin Kwi-bo, Pak-san Kwi-ong dan Pat-jiu Sian-ong, tiga orang di antara empat orang Bu-tek Su-kwi yang dahulu, lima tahun yang lalu juga telah datang di tempat itu membuat kocar-kacir para tokoh sakti dan hampir saja membunuh para tokoh itu bila tidak ditolong oleh Sin-jiu Kiam-ong!

Melihat munculnya ketiga orang iblis ini, Thian Ti Hwesio tokoh Siauw-lim-pai yang tadi bicara, cepat berkata sambil menggerakkan tongkat Liong-cu-pang di tangannya.

"Omitohud...! Pinceng tidak akan mundur selangkah pun menghadapi ketiga orang Bu-tek Su-kwi jika sekali ini Sam-kwi hendak merampas peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, termasuk kitab-kitab pusaka kami!"

"Kami pun tidak sudi bersekutu dengan Bu-tek Su-kwi, musuh-musuh kami dari aliran yang bertentangan!" kata Kok Sian Cu.

"Ha-ha-ha-ha! Ada saatnya bermusuhan ada saatnya bersahabat. Jika tidak ada alasan bermusuhan, kenapa tidak bersahabat? Kalau ada alasan kuat untuk bersekutu, mengapa bermusuhan? Bukankah Nabi Konghucu mengatakan bahwa di empat penjuru lautan ini semua manusia adalah bersaudara?" kata Pat-jiu Sian-ong yang suaranya halus sambil menggerak-gerakkan kebutannya dengan lagak seorang dewa sedang memberi ceramah kebatinan!

"Kami adalah golongan bersih, lawan golongan sesat, kami kaum putih lawan kaum hitam tidak sudi bersahabat dengan Bu-tek Su-kwi!" kata Coa Bu tokoh Hoa-san-pai.

Memang semua tokoh kang-ouw membenci Bu-tek Su-kwi, empat orang iblis yang selalu membikin kacau dunia kang-ouw dan hampir semua golongan kang-ouw pernah dibikin rugi oleh empat orang datuk hitam itu.

"Hi-hi-hik, sombong amat orang Hoa-san-pai! Mengandalkan apanya sih?" Ang-bin Kwi-bo mengejek.

"Mengapa bicara baik-baik dengan orang yang berhati dengki dan memandang orang lain penuh dosa sedang diri sendiri yang paling bersih? Kalau kami merampas pusaka, kalian mau bisa berbuat apakah?" bentak Pak-san Kwi-ong dan kakek tinggi besar berkulit hitam ini menggerak-gerakkan tubuhnya yang berbulu sehingga dua buah tengkorak pada ujung rantai yang diikatkan di pinggangnya mengeluarkan suara berkelotokan mengerikan.

Akan tetapi Pat-jiu Sin-ong mengangkat tangan kanan yang memegang kebutan sambil tersenyum dan terdengarlah suaranya yang halus bagaikan orang peramah penuh kasih sayang antara manusia.

"Damai…, damai…! Tidak ada yang seindah perdamaian! Kami datang untuk membantu cu-wi sekalian dalam perdebatan memperebutkan kebenaran dengan pihak Kun-lun-pai! Harap cu-wi jangan salah faham."

Setelah berkata demikian, Pat-jiu Sian-ong memandang kepada kedua orang kawannya. Memang di antara mereka bertiga, Pat-jiu Sian-ong terhitung yang paling pandai bicara dan pandai pula bersiasat. Dia tahu bahwa kedua orang kawannya itu, seperti juga dia sendiri, tentu saja tidak gentar menghadapi pengeroyokan para tokoh kang-ouw itu.

Akan tetapi di situ terdapat para tosu Kun-lun-pai yang selain berjumlah banyak, juga di antaranya terdapat para pimpinan Kun-lun-pai, tujuh orang tokoh murid Thian Seng Cinjin, terutama sekali Kiang Tojin yang tidak boleh dipandang ringan. Apa lagi kalau si tua Thian Seng Cinjin sendiri turun tangan. Tentu mereka bertiga takkan dapat bertahan. Maka kini dia menggunakan siasat memihak para tokoh kang-ouw menghadapi Kun-lun-pai!

“Kiang Tojin, engkau sebagai tokoh yang mewakili Kun-lun-pai, mengapa berpandangan sempit dan picik? Mengapa engkau melarang orang-orang gagah yang hendak naik ke puncak Kiam-kok-san?" dengan suara halus tetapi penuh nada menekan, Pat-jiu Sian-ong bertanya kepada Kiang Tojin.

Tosu Kun-lun-pai ini maklum bahwa akibat munculnya Bu-tek Sam-kwi, keadaan menjadi gawat. Akan tetapi dia bersikap amat tenang ketika menjawab. "Pat-jiu Sian-ong, agaknya di jaman sekarang ini orang-orang kang-ouw tidak lagi mengindahkan peraturan sehingga melanggar wilayah orang lain sesuka hatinya dan seenak perutnya sendiri. Kiam-kok-san adalah wilayah kami, bagaimana mungkin kami membolehkan orang lain mendakinya?"

"Ha-ha-ha-ha-ha, alasan yang sangat lemah, ya... lemah sekali! Tadi sudah dikemukakan pendapat yang sangat jitu dari sahabat Kok Sian Cu wakil Kong-thong-pai dan sahabat Thian Ti Hwesio wakil Siauw-lim-pai. Mengejar orang jahat dan berusaha mengambil kitab pusaka sendiri sama sekali bukanlah sengaja ingin melanggar, Akan tetapi aku memiliki alasan yang lebih kuat sekali, Kiang Tojin. Bukankah tadi kau sendiri mengatakan bahwa Kiam-kok-san adalah sebuah tempat keramat bagi Kun-lun-pai dan tak seorang pun boleh mendakinya, bahkan orang Kun-lun-pai sendiri pun dilarang?"

"Benar sekali!" Kiang Tojin berkata tegas.

"Ha-ha-ha-ha! Jika demikian, mengapa sampai bertahun-tahun Sin-jiu Kiam-ong menjadi penghuni Kiam-kok-san padahal dia pun bukan seorang Kun-lun-pai? Dan sekarang, baru saja Cia Keng Hong mendaki Kiam-kok-san, tetapi mengapa didiamkan saja, Kiang Tojin? Bukankah dengan demikian seakan-akan Kun-lun-pai melindungi bocah itu? Ataukah ada udang bersembunyi di balik batu, ada maksud lain terkandung dalam peraturan ini?"

Mendengar ini, Kiang Tojin tidak mampu menjawab! Ya, bagaimana dia harus menjawab? Sin-jiu Kiam-ong dahulu setengah memaksa tinggal di Kiam-kok-san, dan karena tak ada orang Kun-lun-pai yang dapat menundukkannya, bahkan dia sudah melepas budi kepada Kun-lun-pai, maka ketua Kun-lun-pai membiarkan saja orang tua itu tinggal dan bertapa di Kiam-kok-san.

Kemudian Keng Hong tinggal pula di sana, akan tetapi hal itu merupakan kelanjutan dari perbuatan Sin-jiu Kiam-ong, bukan kehendak Keng Hong pribadi atau kehendak pihak Kun-lun-pai. Betapa pun juga, apa yang diucapkan oleh Pat-jiu Sian-ong memang benar terjadi!

Kiang Tojin sudah melihat betapa semua tokoh kang-ouw yang tadi bersikap tak senang dan memusuhi ketiga orang Butek Su-kwi, kini mengangguk-angguk mendengar ucapan Pat-jiu Sian-ong itu. Hal ini pun dilihat jelas oleh Pat jiu Sian-ong yang merasa ‘mendapat angin’, maka dia lalu melanjutkan desakan kepada Kiang Tojin.

"Kiang Tojin, selama ini Kun-lun-pai terkenal sebagai partai besar yang kenamaan karena gagah perkasa dan menjujung tinggi kejujuran dan keadilan. Jika sekarang ini Kun-lun-pai berkukuh dengan peraturan hanya untuk mempertahankan sebongkah batu karang saja, tentu akibatnya akan hebat sekali. Bayangkan saja, kalau para cu-wi di sini tidak mau menerima peraturan kukuh yang mau menang sendiri itu tentu akan

timbul bentrokan dan pertempuran yang akan membawa akibat hebat sekali. Bahkan sangat berbahaya bagi Kun-lun-pai."

Kakek bertubuh kecil kate akan tetapi mempunyai kepala sebesar gentong beras dengan muka ciut itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan membelai lehernya dengan hudtim (kebutan dewa). Dengan hati mendongkol Kiang Tojin maklum apa yang tersembunyi di balik kata-kata itu, yang tidak diucapkan akan tetapi yang sesungguhnya paling penting, yaitu bahwa kalau terjadi pertempuran, tentu Bu-tek Sam-kwi akan berpihak kepada para tokoh kang-ouw!

"Sedangkan bahaya ke dua yang merupakan akibat kekukuhan peraturan tidak adil ini adalah bahwa jika para sahabat yang perkasa di sini berhati mulia dan mengalah lalu mengundurkan diri, tentu Kun-lun-pai akan menjadi buah tertawaan dan buah ejekan di seluruh dunia! Bayangkan saja, melindungi seorang bocah dengan dalih peraturan yang kaku, tua dan konyol, dengan pamrih bahwa kalau semua orang telah pergi, Kun-lun-pai tentu akan naik sendiri ke Kiam-kok-san, dan menguasai seluruh pusaka peninggalan dari Sin-jiu Kiam-ong! Bukankah Kun-lun-pai lalu dianggap sebagai perkumpulan berengsek yang menggunakan akal bulus dan menganggap semua tokoh kang-ouw di sini seperti kanak-kanak saja?"

"Pat-jiu Kiam-ong, omonganmu mengandung racun!" bentak Kiang Tojin dengan kedua tangan di kepal.

Dia maklum betapa lihainya kakek yang menjadi datuk golongan hitam ini, namun untuk mempertahankan Kun-lun-pai, dia tidak takut menghadapinya. Ia menaksir bahwa dengan enam orang sute-nya dan dibantu oleh puluhan anak murid Kun-lun-pai, dia tidak perlu takut menghadapi Bu-tek Su kwi yang hanya datang bertiga itu.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar Kok Sian Cu tokoh Kong-thong-pai berkata, "Siancai...! Sekali ini, omongan Pat-jiu Kiam-ong ada isinya dan harus diakui kebenarannya!"

Pada saat Kiang Tojin memandang, jelas tampak olehnya betapa semua tokoh kang-ouw membenarkan datuk hitam itu dengan pandang mata atau anggukan kepala. Maklumlah Kiang Tojin bahwa keadaan benar-benar semakin gawat dan kalau dia tetap bersikeras mempertahankan, tentu akan terjadi bentrokan hebat yang dia sangsikan apakah akan menguntungkan Kun-lun-pai. Selagi Kiang Tojin merasa bimbang tiba-tiba saja terdengar suara gurunya berkata lembut,

"Pat-jiu Sian-ong, keadaan menguntungkan bagi pihak Bu-tek Sam-kwi, Jelaskanlah, apa kehendakmu selanjutnya? Pinto mendengarkan." Tahu-tahu di situ telah muncul kakek tua Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai yang berdiri dengan tongkat di tangannya.

"Bagus sekali, Ketua kun-lun-pai datang sendiri, segala sesuatu dapat diputuskan dengan singkat dan tepat. Thian Seng Cinjin, mengingat akan keadaan para sahabat kang-ouw yang menaruh dendam kepada murid Sin-jiu Kiam-ong dan mereka yang dahulunya telah diganggu Sin-jiu Kiam-ong, maka sebaiknya kalau kita bersama ramai-ramai mengejar ke puncak Kiam-kok-san. Kita akan bekerja sama dalam suasana persahabatan, tanpa ada persaingan dan tidak ada perebutan. Kita tangkap bocah yang membikin kacau itu, dan kita ambil semua pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Para sahabat yang pusakanya dahulu dicuri oleh Sin-jiu kiam-ong tentu saja boleh mengambil pusaka masing-masing, ada pun pusaka-pusaka lainnya yang tidak ada pemiliknya, kita bagi rata di antara kita. Ada pun bocah itu sendiri, kita serahkan kepada mereka yang menaruh dendam padanya. Bagaimana, bukankah keputusan ini sudah adil sekali?"

Semua tokoh kang-ouw mengangguk-angguk menyatakan setuju dan terdengar ucapan ‘adil’ dari beberapa orang murid Kun-lun-pai.

Thian Ti Hwesio cepat-cepat berkata, "Omitohud, kami dari Siauw-lim-pai sama sekali tak menginginkan pusaka lain orang dan kami sudah cukup senang kalau dapat menemukan kembali dua buah kitab pusaka kami."

"Kami juga hanya menghendaki kembalinya pedang pusaka beserta ramuan obat milik Hoa-san-pai, kemudian nyawa anak itu sebagai hukuman atas penghinaan yang telah dia lakukan terhadap kami," kata Coa Kiu tokoh Hoa-san-pai.

"Kami pun menghendaki nyawa anak itu sebagai pembalasan atas kematian banyak anak murid kami!" kata Kok Sian Cu dari Kong-thong-pai.

"Sin-jiu Kiam-ong berdosa kepadaku. Bila kini aku mendapatkan sebuah dua buah pusaka peninggalannya, itu sudah cukup adil," kata Sin-tio Gi-hiap.

Semua orang lalu menyatakan penasarannya dan hak mereka untuk mendapat sebagian pusaka Sin-jiu Kiam-ong. Akhirnya Thian Seng Cinjin yang sejak tadi tersenyum tenang sambil mendengarkan tuntutan mereka itu, berkata.

"Dan bagaimana dengan kalian bertiga, Bu-tek Sam-kwi? Kalian bertiga menuntut apa? Juga menghendaki pembagian pusaka Sin-jiu Kiam-ong?"

"Ha-ha, Thian Seng Cinjin. Segala macam benda permainan dan pelajaran kanak-kanak apakah gunanya bagi kami? Kalau nanti ternyata ada yang berguna bagi kami tentu kami akan mengambil bagian kami sebagai imbalan atas usaha kami menciptakan perdamaian dan permufakatan di sini, ha-ha-ha!"

Kiang Tojin menjadi muak dan mendongkol mendengarkan omongan semua orang itu dan diam-diam di dalam hatinya dia terpaksa membenarkan maki-makian Keng Hong tadi bahwa orang tua-orang tua ini amatlah tamak! Makin suka hatinya terhadap Keng Hong, akan tetapi karena maklum sekali ini Keng Hong takkan dapat terlepas dari bahaya maut kecuali kalau dia pandai terbang di udara, maka dengan menekan keharuan hatinya dia hanya berkata,

"Keputusan terserah kepada Suhu, asal saja para sahabat yang mulia ini masih mau ingat bahwa merupakan pantangan besar bagi Kun-lun-pai untuk melihat pembunuhan terjadi di sini!"

"Suheng kenapa khawatir? Para Locianpwe tentu akan menangkap dan membawa pergi bocah setan itu, tak akan membunuhnya di depan Kiang Tojin!" kata Lian Ci Tojin dengan hati girang.

Tosu ini tadinya merasa gelisah sekali ketika Keng Hong memperlihatkan pita hijau dan mendengar omongan pemuda itu. Rahasianya telah diketahui orang dan celakanya, yang mengetahui adalah bocah ini. Maka dia harus dapat membunuh Keng Hong atau melihat bocah ini terbunuh, baru akan aman rasa hatinya. Karena dia memang sudah mempunyai perasaan tidak suka kepada Kiang Tojin, maka dia mempergunakan kesempatan itu untuk memukul suheng-nya ini dengan ucapan yang jelas penuh arti itu.

Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai juga maklum akan rasa sayang Kiang Tojin terhadap Keng Hong. Hal yang tidak aneh apa bila diingat bahwa Kiang Tojin adalah tosu yang dulu telah menyelamatkan nyawa Keng Hong kemudian membawa Keng Hong ke Kun-lun-pai. Maka dia lalu berkata halus,

"Semua tosu di Kun-lun-pai menyayang Keng Hong. Dahulu dia seorang anak yang baik dan penurut, akan tetapi setelah menjadi murid Sin-jiu Kiam-ong… ahh, sudahlah. Bu-tek Sam-kwi dan sahabat sekalian, apa bila mau mendaki Kiam-kok-san mencari Cia Keng Hong dan pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, silakan, kami menanti di bawah!"

Mendengar ijin yang diberikan ketua Kun-lun-pai ini, bagaikan serombongan kanak-kanak yang dituruti kemauannya, orang-orang kang-ouw itu berebutan mendaki Kiam-kok-san yang terjal dan tak mudah didaki. Mereka terpaksa harus mendaki seorang demi seorang dan tentu saja Bu-tek Sam-kwi berada paling depan.

"Suhu, mengapa kita tidak ikut? Bolehkah teecu ikut naik...?"

"Tidak! Kita harus menanti di sini. Apakah kita akan melanggar pantangan kita sendiri?!" Thian Seng Cinjin membentak Lian Ci Tojin dengan suara marah.

Memang, setelah melihat perkembangan urusan itu, ketua Kun-lun-pai sudah tidak dapat lagi mempertahankan ketenangannya sehingga dia marah sekali dalam hatinya. Sekali ini Kun-lun-pai benar-benar menerima penghinaan dan tak dipandang mata oleh para tokoh kang-ouw itu, hanya karena di situ dapat Bu-tek Su-kwi yang memelopori mereka. Kakek ini diam-diam mengancam untuk sewaktu-waktu membuat pembalasan terhadap Bu-tek Sam-kwi.

Biar pun amat lambat, akhirnya semua tokoh kang-ouw dapat juga menembus awan atau halimun yang menutupi puncak batu pedang dan betapa kagum rasa hati mereka ketika menyaksikan keindahan tamasya alam dari puncak batu pedang yang bagian atasnya ternyata datar dan cukup luas itu.

Akan tetapi hanya sebentar saja mereka mengagumi pemandangan alam ini karena hati mereka berdebar ingin cepat menangkap Keng Hong dan terutama sekali menemukan simpanan pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong yang selama bertahun-tahun ini menjadi rebutan di antara tokoh-tokoh kang-ouw.

Mereka memandang ke kanan kiri mencari-cari sambil mengelilingi seluruh permukaan tanah datar di puncak Kiam-kok-san, akan tetapi mereka tidak menemukan Keng Hong. Bayangannya pun tidak ada, jejaknya juga tidak ada! Sunyi sepi di puncak Kiam-kok-san! Semua orang menjadi penasaran sekali.

"Jangan-jangan pada waktu melihat kita mendaki naik, bocah setan itu lalu terjun dari atas membunuh diri!" kata Kiu-bwe Toanio dan semua orang juga membenarkan kemungkinan ini dengan hati kecewa.

"Tidak mungkin!" kata Ang-bin Kwi-bo, mukanya yang biasanya memang sudah merah itu menjadi agak hitam saking marahnya. "Bocah itu cerdik sekali, tentu dia bersembunyi. Akan tetapi, biar pun dia terbang ke langit, tentu akan dapat kutemukan dia!"

Mereka mencari terus tanpa hasil. Kemanakah perginya Keng Hong? Betapa mungkin dia dapat melarikan diri, sedangkan ketika mendaki tadi dia sedang menderita luka parah?

Memang Keng Hong terluka hebat ketika mendaki tadi, luka di sebelah dalam tubuhnya oleh pukulan-pukulan sakti. Kalau sinkang-nya tidak hebat tentu dia sudah tewas setelah berkali-kali ia terkena pukulan-pukulan sakti seperti Tiat-ciang dari ketua Tiat-ciang-pang, pukulan Ang-liong Jiauw-kang dari para tokoh Kong-thong-pai, bahkan juga totokan ujung bambu Kok Sian Cu yang lihai.

Biar pun hawa sakti di tubuhnya melindunginya, namun tetap saja guncangan-guncangan pukulan sakti yang berkali-kali itu membuat dadanya sesak dan kepalanya pening. Ia tadi mendaki dengan setengah merangkak, walau pun gerakannya masih cukup cepat berkat tambahan sinkang dari tokoh-tokoh Kong-thong-pai, namun sering kali kakinya menggigil dan tangannya kurang tetap ketika memegang ujung-ujung batu karang untuk mendaki.

Akhirnya, pada sebuah tanjakan yang sangat sukar, dekat tempat yang digelapi halimun, kakinya tergelincir menyebabkan kepalanya tertumbuk batu karang. Tentu dia akan jatuh terjengkang ke bawah kalau tidak ada sebuah lengan yang berkulit halus merangkulnya, kemudian menarik tubuhnya ke tempat yang agak lebar. Untung kejadian ini berlangsung setelah Keng Hong mendaki jauh ke atas, terlalu tinggi sehingga tidak tampak dari bawah.

"Cui Im..." Keng Hong berkata lemah ketika membuka mata dan melihat wajah cantik itu tersenyum-senyum.

Gadis berpakaian merah ini agaknya sudah lama menanti di situ dan kini Cui Im berbisik, "Keng Hong, tenanglah. Agaknya engkau terluka di sebelah dalam tubuh. Aku membawa obat... nih, telanlah!" Ia memasukkan tiga butir pil merah ke dalam mulut Keng Hong.

Pemuda ini sudah sering diracuni oleh gadis ini, akan tetapi karena dia kebal terhadap racun, apa lagi dalam keadaan payah seperti itu dia tidak peduli apakah yang ditelannya itu racun, dia lalu menelan tiga butir pil kecil itu.

"Wah, obatmu hebat...!"

Dalam belasan detik saja Keng Hong merasa dirinya segar kembali. Memang pil-pil merah itu bukanlah sembarangan obat, melainkan obat simpanan Lam-hai Sin-ni yang dicuri Cui Im. Obat merah ini adalah obat yang mukjijat, dapat menyembuhkan segala macam luka di dalam tubuh. Dan karena Keng Hong sendiri memiliki sinkang yang luar biasa kuatnya, maka khasiat obat itu pun berlipat ganda, karena tugasnya hanya menyembuhkan luka akibat guncangan hawa pukulan saja.

"Cui Im... mengapa kau di sini…?"

"Aku menunggumu, melihat kau dikejar-kejar, tak dapat membantu, terpaksa lari ke sini. Akan tetapi aku tidak dapat naik terus, terlalu sukar memanjat ke atas melalui karang licin dan rata ini!"

"Cui Im, sebenarnya engkau tidak boleh ke sini. Akan tetapi karena sudah terlanjur, dan untuk kembali tentu engkau akan celaka di tangan mereka, selain itu engkau juga sudah menyelamatkan aku, mari, pegang erat-erat pinggangku dengan kedua tanganmu!"

Cui Im girang sekali, segera memeluk pinggang Keng Hong dari belakang. Mulailah Keng Hong mendaki dengan cepat sekali. Setelah kini napasnya tidak sesak lagi dan kepalanya pun tidak pening, tentu saja sangat mudah baginya mendaki tempat yang dahulu menjadi tempat tinggalnya ini.

"Iiiihhhh, ngeri melihat ke bawah..!" Cu Im mengeluh dan mempererat pelukannya, bahkan menciumi punggung yang bajunya basah oleh keringat itu.

"Hushhh, diamlah dan jangan memandang ke bawah!" Keng Hong menegur dan mendaki makin cepat.

Setelah tiba di atas, Cu Im menahan napas saking kagumnya. "Bukan main indahnya di sini…"

"Cui Im, bukan waktunya bersenang-senang. Mereka tentu akan mengejar ke sini. Maka sebelum kulanjutkan rencanaku, bersumpahlah lebih dahulu bahwa engkau akan bersetia kepada mendiang suhu, bahwa engkau tak akan menyia-nyiakan pusaka suhu yang akan kita lihat..."

"Pusaka? Apakah akan kita dapatkan...?"

"Bersumpahlah!"

Cui Im lalu berlutut dan bersumpah bahwa dia akan tunduk akan segala kata-kata Keng Hong. Sesudah itu Keng Hong menarik tangannya dan cepat berlari mengambil pedang Siang-bhok-kiam tulen yang dia sembunyikan di balik batu karang yang berlubang.

"Wah, ini adalah Siang-bhok-kiam tulen! Baunya saja sudah begini wangi…!"

"Sudah, diamlah dan jangan mengganggu, jangan pula bicara. Lihat saja dan ikuti aku!" Keng Hong membentak karena dia maklum bahwa dia tidak mempunyai banyak waktu. Ia membawa pedang itu ke tempat penampungan air di mana air itu mengalir turun menjadi kali kecil, air yang merupakan sumber kecil akan tetapi tidak pernah kering.

Ia menggunakan pedang itu untuk mengukur, sambil mengukur dia terus mengikuti aliran air yang menuju ke bawah melalui celah-celah batu karang, terus turun ke dinding bagian belakang yang luar biasa curamnya.

"Aku takut turun...!" Cui Im berbisik.

Boleh jadi Cui Im adalah seorang gadis yang mempunyai kepandaian, akan tetapi melihat dinding karang yang luar biasa curamnya, sampai tidak tampak dasarnya akibat terhalang halimun, benar-benar membuat dia menggigil.

"Panjangkah ikat pinggangmu?"

"Panjang. Mengapa?"

"Berikan ujungnya, kau ikatkan pada lenganku dan ujung di situ ikatkan pada lenganmu. Dengan demikian andai kata engkau jatuh ke bawah, aku masih bisa menahanmu. Cepat! Apakah kau tidak taat?"

Cui Im teringat akan sumpahnya dan dia segera mengangguk, lalu memberikan ujung ikat pinggangnya. Sesudah keduanya mengikat lengan dengan ujung ikat pinggang merah itu, Keng Hong melanjutkan pekerjaannya mengukur jalan air dengan menggunakan pedang Siang-bhok-kiam sambil menghitung. Seratus dua puluh tujuh!

Dia masih ingat akan pemecahan Siauw-bin Kuncu atas deretan sajak yang terukir pada gagang pedang. Sesudah mengukur sampai seratus dua puluh tujuh, yang berarti dia sudah turun dari puncak melalui belakang batu pedang itu sejauh kurang lebih dua ratus kaki, air itu lenyap masuk ke dalam celah batu dan agaknya mengalir ke sebelah dalam batu pedang. Akan tetapi di situ terdapat sebuah padas batu yang agak rata dan lubang ini jelas bukan lubang biasa, melainkan buatan.

Keng Hong berdebar memandang lubang yang bentuknya panjang sempit seperti lubang sarung pedang. Dia memang cerdik, maka tanpa ragu-ragu lagi dia cepat memasukkan Siang-bhok-kiam pada lubang itu dan ternyata pas sekali. Siang-bhok-kiam masuk hingga ke gagangnya dan Keng Hong lalu memutar-mutarnya ke kiri kanan.

Terdengar suara gemuruh di sebelah dalam batu pedang seolah-olah terjadi gempa bumi.

"Ihhhhh, aku takut..!" Cui Im merangkulnya.

Gadis ini dengan susah payah juga mengikuti Keng Hong. Sesungguhnya, dengan tingkat kepandaian dan ginkang-nya, Cui Im akan mampu menuruni batu karang terjal itu. Akan tetapi karena melihat tempat securam itu, jantungnya bergetar sehingga timbul rasa takut.

Sesudah dengan ikat pinggang lengannya terikat dan terjaga oleh lengan Keng Hong, hal ini mengusir sedikit rasa takutnya dan mendatangkan rasa aman, karena itu dia pun dapat mengikuti Keng Hong tanpa banyak kesulitan lagi. Ternyata tadi Keng Hong menyuruh dia mengikat tangan memang dengan niat untuk mengusir rasa takut itulah seperti yang dulu pernah dilakukan oleh suhu-nya kepadanya!

Tiba-tiba terdengar bunyi batu pecah dan... terbukalah sebuah goa di depan Keng Hong, di sebelah kiri dari ‘lubang kunci’ tadi. Keng Hong cepat mencabut Siang-bhok-kiam, lalu berbisik,

"Suhu hebat sekali!" Suaranya memuji penuh kekaguman. "Mari ikut masuk!"

Kedua orang itu kemudian merangkak masuk karena goa itu hanya satu meter tingginya, merupakan terowongan yang dingin gelap. Akan tetapi Keng Hong percaya penuh dengan kepandaian suhu-nya, dan dia terus merangkak masuk. Beberapa kali dia dipegang dan didorong dari belakang oleh Cui Im yang masih merasa ngeri.

Kurang lebih seratus meter jauhnya mereka merangkak, tiba-tiba terowongan itu menjadi terang dan lebar sekali. Mereka bangkit berdiri dan tertegun! Kiranya ruang itu merupakan sebuah ‘kamar’ batu yang berdinding licin dan penuh ukiran-ukiran huruf yang indah!

"Nanti dulu, aku lupa menutupkan kembali pintu terowongan!"

Tiba-tiba Keng Hong teringat bahwa para pengejarnya adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepadainan tinggi. Sungguh pun tidak mungkin mereka akan dapat mengukur tempat penyimpanan pusaka dari puncak Kiam-kok-san tanpa bantuan pedang Siang-bhok-kiam, namun siapa tahu kalau-kalau orang-orang sakti itu mencari di setiap tebingnya dan jika mereka lewat di depan itu pasti mereka akan memasukinya. Kalau pintu terowongan yang merupakan dinding batu biasa itu tertutup, tanpa memiliki ‘kuncinya’ yang berupa pedang Siang-bhok-kiam, tak mungkin pula mereka dapat masuk atau menyangka bahwa lubang kecil itu adalah kunci rahasia untuk menuju ke tempat penyimpanan pusaka.

Tanpa menanti jawaban gadis itu yang masih terpesona memandangi keadaan ruangan tadi, Keng Hong merangkak lagi keluar terowongan sambil membawa Siang-bhok-kiam. Setelah tiba di mulut terowongan, dia melihat dan meneliti.

Ternyata bahwa mulut terowongan itu terbuka dengan cara bergesernya sebuah batu besar ke kiri yang tentu digerakkan oleh alat rahasia. Kini batu sebesar gajah itu berdiri di dekat pintu terowongan yang menganga seperti mulut seekor ular raksasa.

Keng Hong memeriksa dan akhirnya dia menemukan lubang ‘kunci’ dari sebelah dalam. Tanpa ragu-ragu lagi dia segera menusukkan Siang-bhok-kiam ke dalam lubang ini yang ternyata seperti lubang di luar, pas menerima masuknya Pedang Kayu Harum. Tiga kali Keng Hong memutar ke kanan dan terdengar suara hiruk pikuk ketika batu sebesar gajah itu tiba-tiba bergerak menggelinding dan menutupi mulut terowongan sehingga kelihatan wajar. Dari luar tak akan ada manusia yang menyangka bahwa sebagian batu kasar yang tampak beserta sebuah lubang itu adalah batu ‘daun pintu’ yang amat besar dan dapat bergerak sendiri.

Puaslah hati Keng Hong. Biar pun keadaan kini amat gelap setelah lubang itu tertutup, namun hatinya lega dan dia merangkak kembali ke dalam. Ia tersenyum geli memikirkan Cui Im. Betapa akan takutnya gadis itu dia tinggal sendirian di dalam ruangan tadi.

Akan tetapi ada pula hal yang menggelisahkan hatinya. Tidak bersalahkah dia terhadap gurunya bahwa dia membawa Cui Im masuk ke tempat ini?

Ah, tentu tidak. Dia tidak sengaja membawa Cui Im ke sini. Adalah gadis itu yang tadinya mencari dan menantinya di lereng Kiam-kok-san, lagi pula gadis itu telah menyelamatkan nyawanya.

Andai kata dia tidak sedang dikejar banyak orang sakti, tentu dia akan mengusir Cui Im dan tidak akan memperkenankan gadis itu ikut. Akan tetapi, dia tahu betul bahwa apa bila dia melakukan hal itu, Cui Im tentu akan terbunuh oleh orang-orang sakti yang sedang mengejarnya, apa lagi Cui Im dikenal sebagai tokoh golongan sesat dan sekarang sudah melanggar larangan Kun-lun-pai dengan mendatangi bahkan mendaki Kiam-kok-san yang dianggap keramat oleh para tosu Kun-lun-pai.

Tiba tiba dia teringat betapa gadis berpakaian merah itu pun dahulu amat menginginkan pusaka gurunya! Ah, kalau sampai Cui Im mempelajari segala ilmu peninggalan gurunya dan menjadi seorang yang memiliki kesaktian hebat, bukankah dunia ini akan bertambah seorang tokoh kaum sesat yang berbahaya sekali? Bagaimana dia mengajak seorang gadis yang sedemikian jahat dan kejamnya ke tempat suci ini? Tidak! Dia harus menyuruh pergi Cui Im, setidaknya menanti sampai keadaan aman.

Biarlah dia akan memberi benda-benda berharga peninggalan suhu-nya, sebab bukankah wanita paling suka akan benda-benda perhiasan yang serba indah dan mahal? Atau kalau gadis itu masih belum puas, boleh dia bagi sebuah kitab pelajaran ilmu yang tidak terlalu berbahaya.

Teringat akan ini, Keng Hong mempercepat gerakannya merangkak dan begitu sampai di ruangan penuh ukiran-ukiran huruf itu, dia meloncat berdiri dan memanggil.

"Cui Im...!"

Hanya gema suaranya sendiri yang menjawab. Cui Im tidak tampak di dalam ruangan itu!

"Cui Im...!" Keng Hong memanggil sambil memandang ke arah pintu yang terbuka menuju ke ruangan sebelah dalam.

Tentu gadis itu yang mengagumi keadaan ruangan ini telah masuk ke sana dan sekarang sedang melihat-lihat ruangan lainnya. Dan sekarang dia baru teringat betapa menggelikan keadaannya ketika tadi dia mentertawakan Cui Im yang disangkanya takut dia tinggalkan seorang diri. Cui Im takut? Ahh, alangkah bodohnya pendapat ini.

Cui Im adalah seorang tokoh kang-ouw, seorang tokoh golongan sesat atau hitam yang berjuluk Ang-kiam Tok-sian-li (Dewi Beracun Berpedang Merah) yang amat ditakuti orang melebihi seorang iblis betina! Seorang tokoh seperti itu mana bisa merasa takut berada sendirian dalam ruangan di sebelah dalam batu pedang di puncak Kiam-kok-san itu? Bila tadi ketika mendaki Cui Im takut-takut adalah karena rasa ngeri seorang wanita yang tidak biasa mendaki tempat-tempat curam seperti itu.

"Cui Im...!"

Keng Hong melangkah maju melalui pintu yang terbuka. Ternyata di balik pintu ini ada ruangan lain yang amat luas dan dindingnya amat indah karena batu karang di sebelah dalam batu pedang ini kiranya berupa batu yang berkilauan! Ruangan luas ini mempunyai lubang-lubang pada sebelah atas dan begitu dia memasuki ruangan ini, selain udaranya segar, juga terdengar suara angin memasuki lubang-lubang itu yang menimbulkan suara seperti suling ditiup, amat aneh namun halus dan merdu.

Di sebelah atas tampak ukiran-ukiran huruf besar yang amat indah, berbunyi:

MENDIRIKAN KUN-LUN-PAI UNTUK MENEGAKKAN KEADILAN DI DUNIA.

Keng Hong tertarik sekali sehingga sejenak dia melupakan Cui Im. Apakah artinya ukiran-ukiran huruf itu? Tak mungkin suhu-nya yang membuat ukiran itu.

Mendirikan Kun-lun-pai? Ahh, pengukirnya tentu orang yang dulu mendirikan Kun-lun-pai. Sucouw dari Kun-lun-pai. Benar! Bukankah tempat ini merupakan tempat yang keramat dari partai Kun-lun?

Pernah ketika dia masih menjadi kacung di Kun-lun-pai, seorang tosu tua mendongeng kepadanya tentang pendiri partai Kun-lun-pai yang mereka sebut sucouw, yang kabarnya memiliki kesaktian seperti dewa. Dan kabarnya setelah menyerahkan Kun-lun-pai kepada murid-muridnya, sucouw ini lalu naik ke batu pedang

dan bertapa di sana sampai lenyap kemudian oleh semua anak murid Kun-lun-pai dianggap telah naik ke alam baka bersama raganya!

Itulah sebabnya mengapa Kiam-kok-san lalu dianggap sebagai tempat keramat, sebagai ‘kuburan’ sucouw mereka yang terhitung kakek buyut guru dari Thian Seng Cinjin! Tentu di sinilah tempat sucouw itu bertapa dan mungkin sekali tempat ini adalah ciptaan atau buatan sucouw itu yang kemudian juga digunakan oleh Sin-jiu Kiam-ong sebagai tempat bertapa dan tempat menyimpan pusakanya.

Siapa pula nama sucouw itu? Kalau tidak salah dia mendengar dari tosu tua itu bahwa nama sucouw ini adalah Thai Kek Couwsu.

Tiba-tiba dia terkejut karena teringat akan Cui Im. Kembali dia memandang ke sekeliling setelah beberapa lamanya termenung karena membaca huruf-huruf terukir itu. Dia melihat bahwa ruangan lebar itu mempunyai empat buah pintu. Sebuah menuju ke ruangan luar tadi dan yang tiga buah lagi daun pintunya yang terbuat dari pada kayu tebal tertutup.

"Cui Im..!" Dia mengerahkan khikang sebagai suaranya bergema keras. Namun tidak ada jawaban.

Keng Hong kemudian menghampiri pintu di sebelah kiri dan membukanya. Daun pintu itu terbuka dengan mudah. Dia terpesona dan silau melihat benda-benda berharga teratur rapi di atas sebuah meja dan dinding penuh dengan lukisan dan tulisan indah yang serba mahal.

Benda berharga di atas meja ini terbuat dari emas, perak, dan batu-batu permata yang serba indah. Kendi dan cawan-cawan emas, peti-peti kecil dari emas serta perak diukir indah dan dihiasi batu-batu permata. Perhiasan-perhiasan wanita yang halus buatannya. Mainan berupa segala macam binatang yang terbuat dari emas dan perak pula, dengan mata intan yang besar. Bahkan terdapat ukiran dari emas yang menggambarkan pelbagai pasangan binatang yang tengah bercumbuan dan di satu sudut, yang terindah dari segala yang berada di situ, terdapat ukiran emas yang menggambarkan sepasang manusia yang sedang bermain cinta!

Keng Hong tersenyum melihat ini, teringat akan watak suhu-nya. Kemudian dia ingat lagi kepada Cui Im. Benda-benda di kamar ini agaknya masih tersusun rapi dan tidak terusik. Kemudian dia menutup daun pintu kamar kiri dan melangkah menghampiri pintu kanan yang lalu dia dorong terbuka daun pintunya.

Sekali lagi dia terpesona dan jantungnya berdebar kencang. Benda-benda di dalam inilah yang membuat tokoh-tokoh kang-ouw mengejar-ngejar dirinya, membuat mereka laksana berebutan tulang.

Di dekat dinding berjajar senjata-senjata pusaka yang amat indah. Pedang-pedang, golok, tombak serta beberapa macam senjata lagi. Kalau tidak salah, senjata-senjata ini adalah senjata pusaka tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw yang dirampas oleh gurunya dan kembali Keng Hong tersenyum. Gurunya merampas senjata-senjata ini sama sekali bukan karena tamak menginginkan senjata-senjata ini untuk dipergunakan, melainkan dirampas untuk dijadikan koleksi senjata, atau sebagai tanda kemenangannya karena lawan yang belum kalah tidak mungkin dapat dirampas senjatanya! Gurunya memang nakal, romantis dan berandalan!

Akan tetapi yang paling menarik hati Keng Hong adalah sebuah rak batu di mana berdiri jajaran kitab-kitab yang telah lapuk. Inilah kitab-kitab ilmu silat peninggalan gurunya. Akan tetapi hatinya berdebar keras pada saat dia melihat betapa keadaan tempat kitab-kitab ini tidak rapi susunannya, bahkan kacau-balau dan ada beberapa buah kitab tercecer di atas lantai. Melihat betapa senjata-senjata itu masih rapi seperti juga keadaan benda-benda berharga, maka kitab-kitab itu pasti ada yang mengusik dan mengganggu.

Cui Im! Tidak salah lagi, tentu gadis itu yang mendahuluinya mendapatkan kamar ini telah mengambil kitab-kitab yang pilihnya! Celaka, pikir Keng Hong.

Terjadilah apa yang tadinya dia khawatirkan. Di antara segala benda berharga, perhiasan-perhiasan indah dan senjata-senjata pusaka, justru yang diambil Cui Im adalah kitab-kitab pelajaran ilmu kesaktian! Dia tidak tahu kitab-kitab apa yang diambil Cui Im, akan tetapi melihat bekas-bekasnya, tentu tidak sedikit yang diambil.

"Cui Im ...!" Ia memanggil lebih keras sambil berlari keluar dari kamar itu.

Dia harus minta kembali kitab-kitab yang diambil Cui Im! Kalau gadis itu ingin mempelajari satu dua macam ilmu di situ, harus dia yang memilihkannya karena selain dia seoranglah yang berhak mewarisi pusaka gurunya, juga dia harus dapat mengekang watak kejam gadis itu, atau sedikitnya menjaga supaya jangan sampai gadis itu memperoleh ilmu-ilmu yang sakti sehingga kelak akan menjadi seekor harimau buas yang tumbuh sayap!

"Cui Im...!"

Keng Hong berlari dan membuka daun pintu terakhir yang ternyata merupakan sebuah terowongan sebelah depan yang kecil sehingga hanya dapat dilalui dengan merangkak. Terowongan sebelah belakang ini cukup tinggi, ada dua meter dan lebarnya semeter sehingga dia dapat berjalan dan mencari Cui Im. Dia merasa yakin bahwa gadis itu pasti melarikan kitab-kitab yang diambilnya melalui terowongan dari ruangan itu.

Pada saat itu, Keng Hong mendengar suara hiruk-pikuk seperti ada gempa bumi terjadi di puncak Kiam-kok-san. Ia lalu menghentikan langkahnya dan mendengarkan dengan teliti. Terdengar suara batu-batu pecah dan batu-batu menggelinding turun. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi.

Suara itu sesungguhnya adalah suara yang ditimbulkan oleh kemarahan para tokoh yang naik ke puncak batu pedang. Dengan dipelopori oleh Bu-tek Su-kwi, para tokoh itu mulai membongkar batu-batu di puncak, merobohkan pohon-pohon dan bahkan menggunakan kesaktian mereka menghantami puncak batu-batu karang sehingga ambrol dan batu-batu besar lalu bergulingan jatuh ke bawah menimbulkan suara hiruk-pikuk yang sampai terasa getarannya dan terdengar suaranya oleh Keng Hong yang berada di sebelah dalam batu pedang! Batu-batu yang terguling itu sebagian ada pula yang menguruk tempat di mana terdapat goa rahasia terowongan sehingga tertimbun dan kini tidak mungkin ada orang mampu mendapatkan tempat rahasia yang mereka cari-cari itu.

Betapa pun Bu-tek Su-kwi bersama para tokoh kang-ouw mengamuk di atas puncak batu pedang, mereka tidak dapat menemukan Keng Hong dan tidak dapat menemukan tempat penyimpanan pusaka Sin-jiu Kiam-ong. Akhirnya sambil memaki-maki Bu-tek Su-kwi pergi meninggalkan tempat itu dan mendaki turun, diikuti pula oleh para tokoh kang-ouw yang merasa kecewa sekali.

Thian Seng Cinjin, Kiang Tojin dan para tosu Kun-lun-pai memandang ke atas dengan kaget dan heran. Mereka mendengar suara hiruk-pikuk itu dan melihat pula sebagian batu gunung yang runtuh dan menggelinding turun dari batu pedang sehingga mereka cepat mencari tempat yang aman agar tidak sampai tertimpa hujan batu itu.

Mereka ingin sekali tahu apa yang sedang terjadi di puncak batu pedang itu. Akan tetapi selain tidak diperkenankan naik oleh ketua mereka, juga mendaki pada saat dari puncak turun hujan batu itu amatlah berbahaya bagi keselamatan mereka.

Setelah suara hiruk-pikuk itu lenyap, tampak Bu-tek Su-kwi dan para tokoh lain menuruni batu pedang dengan wajah keruh. Para tosu Kun-lun-pai memperhatikan dan dengan hati lega mereka melihat tidak ada tokoh membawa sesuatu turun dari puncak. Hal ini menjadi tanda bahwa usaha mereka tidak berhasil untuk menemukan pusaka Sin-jiu Kiam-ong.

Ada pun Kiang Tojin yang tak melihat mereka membawa Keng Hong sebagai tangkapan, menjadi terheran-heran dan hatinya diliputi dua macam perasaan. Ia girang sekali bahwa mereka tidak dapat menangkap Keng Hong akan tetapi juga khawatir kalau-kalau pemuda itu dibunuh oleh mereka di atas puncak karena pemuda itu tidak mau mengaku di mana adanya pusaka peninggalan Sin-jiu- Kiam-ong.

"Pinto harap cu-wi sekalian tak melanggar pantangan melakukan pembunuhan di puncak Kiam-kok san yang amat kami hormati," kata Kiang Tojin, suaranya tenang saja padahal hatinya berdebar keras.

"Membunuh apa? Seekor semut pun tidak ada di puncak itu. Bocah itu kembali sudah mengakali kita! Tidak saja Kun-lun-pai yang ditipu dengan pedang kayu palsu, juga kali ini kita semua ditipunya. Dia tidak berada di puncak!" berkata Ang-bin Kwi-bo dengan muka cemberut.

"Apa bila nanti kudapatkan bocah itu, akan kuganyang dagingnya, kuminum darahnya dan kuhancurkan kepalanya!" Pak-san Kwi-ong berkata dengan nada marah sekali.

Pat-jiu Sian-ong juga marah dan kecewa, akan tetapi sesuai dengan sifatnya, dia hanya tersenyum dan berkata halus, "Sayang sekali, kembali Kun-lun-pai yang menjadi korban. Bila mana dunia kang-ouw

mendengar akan hal ini, hati siapakah yang tidak akan timbul persangkaan bahwa bocah itu sengaja disembunyikan oleh Kun-lun-pai?"

"Pat-jiu Sian-ong, hati-hati sedikit kalau bicara!" Kiang Tojin membentak, alisnya berkerut dan matanya mengeluarkan sinar berapi.

Pat-jiu Sian -ong tersenyum menyeringai dan matanya mengerling ke kanan kiri.

"Ehh, apakah yang telah kukatakan? Aku tidak menuduh Kun-lun-pai, hanya menyatakan betapa mengherankan melihat bocah yang sudah terluka itu mendaki batu pedang lantas lenyap tanpa berbekas sama sekali dari puncak sana. Kemanakah perginya? Terbangkah dia? Atau menghilang? Siapa dapat menjawab? Batu pedang bukanlah milik kami, bukan wilayah kami, tentu saja hanya Kun-lun-pai yang dapat mengetahui rahasianya. Sudahlah, selamat berpisah! Kwi-bo dan Kwi-ong, tidak pergi dari sini atau menunggu apa lagi sih?" Sambil tertawa Pat-jiu Sian-ong berkelebat pergi, diikuti oleh Ang-bin Kwi-bo dan Pak-san Kwi-ong.

Begitu pula dengan para tokoh kang-ouw itu, seorang demi seorang pergi meninggalkan puncak Kiam-kok-san dengan hati kecewa. Melihat sikap mereka itu, Kiang Tojin maklum bahwa omongan Pat-jiu Sian-ong tadi mendapatkan sasaran dan para tokoh itu biar pun sedikit, ada menaruh kecurigaan kepada Kun-lun-pai dan hal ini pasti akan tersiar luas!

Setelah mereka semua pergi, Kiang Tojin berkata kepada gurunya, "Suhu, mengherankan sekali bagaimana Keng Hong dapat lenyap dari puncak sana. Dapatkah Suhu memberi ijin kalau teecu meninjau ke puncak dan melihat apakah sebetulnya yang terjadi di sana?"

"Suhu, teecu juga hendak ikut!" kata Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin hampir berbareng.

Thian Seng Cinjin menghela napas panjang. "Semoga arwah sucouw sudi mengampuni kita yang membiarkan orang mengotori Kiam-kok-san. Pergi dan lihatlah, apa yang sudah terjadi dan ke mana perginya murid Sin-jiu Kiam-ong. Ah, Sie-taihiap, masih belum cukup banyakkah kami membalas budi kebaikanmu terhadap Kun-lun-pai?"

Kiang Tojin beserta dua orang sute-nya itu cepat menggunakan ginkang mereka mendaki batu pedang. Mereka yang belum pernah mendaki batu tinggi ini, melakukannya dengan hati-hati sekali dan dengan perasaan penuh hormat kepada tempat yang mereka anggap keramat ini.

Kiang Tojin terheran-heran setelah tiba di atas dan menyaksikan permukaan batu pedang yang kini sudah rata dan rusak bekas amukan tokoh kang-ouw tadi, terheran memikirkan bagaimana Keng Hong dapat melepaskan diri dari ancaman orang-orang sakti tadi? Tidak ada jalan keluar kecuali dari tempat yang dinaikinya tadi.

Dari atas tampak jelas betapa sisi-sisi lain dari batu pedang itu tak mungkin dapat dituruni orang karena tegak lurus dan licin. Jangan-jangan anak itu putus harapan dan meloncat turun, pikirnya.

Kiang Tojin adalah seorang tokoh besar yang sudah mengalami segala macam peristiwa, akan tetapi saat memikirkan kemungkinan bahwa Keng Hong meloncat turun dari tempat setinggi itu, dia pun bergidik. Kalau hal mengerikan ini dilakukan Keng Hong dan tubuh pemuda itu terbanting ke bawah, kiranya tidak akan ada sisanya lagi akibat hancur lebur sebelum mencapai tanah, dihunjam dan dikerat permukaaan batu yang amat runcing dan tajam.

Betapa pun ketiga orang tosu itu mencari-cari, tidak ada bekas-bekas Keng Hong dan terpaksa mereka lalu turun kembali melaporkan kepada Thian Seng Cinjin yang menghela napas dan berkata,

"Hanya Thian yang mengetahui apa yang telah terjadi dengan murid Sin-jiu Kiam-ong itu. Masih bagus bahwa tidak terjadi pertempuran dan banjir darah. Mudah-mudahan semua urusan mengenai peninggalan Sin-jiu Kiam-ong akan habis sampai di sini saja."

Akan tetapi benarkah akan terjadi seperti yang diharapkan ketua Kun-lun-pai? Jauh dari pada itu. Cia Keng Hong masih hidup dan pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong ternyata masih utuh dan dapat ditemukan oleh Keng Hong.

Yang lebih hebat lagi, tanpa dikehendakinya, Keng Hong terpaksa mengajak Ang-kiam Tok-sian-li memasuki tempat rahasia penyimpanan pusaka-pusaka itu dan kini Bhe Cui Im, gadis murid Lam-hai Sin-ni itu telah melarikan beberapa buah kitab yang dipilihnya dari kumpulan kitab-kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong!

"Cui Im..!" Keng Hong berteriak-teriak sambil berjalan terus setelah menunggu beberapa lama mendengarkan suara batu-batu pecah dan gempur tanpa dapat menduga apa yang sesungguhnya telah terjadi. Terowongan itu amat panjang dan makin lama makin gelap.

"Cui Im!"

Akhirnya tampak cahaya terang dan terowongan itu pun berakhir, akan tetapi Keng Hong berdiri terbelalak di ujung terowongan memandang ke depan. Ternyata jalan terowongan itu berakhir di pinggir sebuah celah yang amat lebar, dan di seberang celah atau jurang itu tampak Cui Im berdiri sambil tersenyum menertawakannya!

"Cui Im...!" Keng Hong berseru memanggil dengan nada suara marah. "Apa yang sudah kau lakukan? Kembalikan kitab-kitab peninggalan suhu yang kau curi!"

"Hi-hik-hik, Keng Hong yang ganteng, kau pikirkan dulu baik-baik sebelum memaki orang karena ucapanmu itu sama saja dengan maling teriak maling!" Gadis berpakaian merah itu mengangkat tinggi-tinggi lima buah kitab kuno dengan dua tangannya lalu melanjutkan kata-katanya.

"Tahukah engkau kitab-kitab apa yang kupegang ini? Yang dua buah adalah kitab-kitab Seng-to Cin-keng dan I-kiong Hoan-hiat dari Siauw-lim-pai untuk pelajaran Iweekang dan menghimpun sinkang. Yang sebuah adalah kitab pelajaran ilmu pedang dari Go-bi-pai. Sebuah lagi kitab pelajaran ilmu ginkang, dan yang sebuah terakhir adalah kitab pelajaran ilmu silat tangan kosong yang hebat dan kalau tak salah adalah gubahan Sin-jiu Kiam-ong sendiri. Nah, di antara lima buah kitab, yang tiga buah jelas adalah kitab curian. Sin-jiu Kiam-ong mencuri kitab, kalau sekarang kitabnya dicuri orang lain, bukankah sudah adil itu namanya?"

"Cui Im, jangan gila kau! Engkau sudah kuajak masuk ke sini, kalau mau mempelajari ilmu boleh saja, akan pergi jangan mencuri!"

Dengan pandang matanya, Keng Hong mengukur dan dia terkejut sekali mendapatkan kenyataan bahwa tidaklah mungkin bagi seorang manusia untuk meloncati jarak antara dia dan Cui Im. Akan tetapi bagaimanakah gadis itu dapat berada di seberang?

Agaknya dari jarak sejauh itu, Cui Im dapat menduga apa yang dipikirkan Keng Hong. Dia tertawa, kemudian duduk di tepi jurang itu dengan suara mengejek.

"Hi-hi-hik, mau meloncat ke sini? Jangan mimpi, Keng Hong. Selain terlampau jauh, sekali kau terjatuh ke bawah, tubuhmu akan hancur lebur. Apakah tidak mengerikan? Sayang tubuhmu yang muda dan perkasa, wajahmu yang tampan. Hanya ada satu cara untuk menyeberang melewati jurang ini, yaitu melalui jembatan, dan jembatannya kini berada di tanganku!"

Keng Hong mendengus marah. Gadis ini terang membual. Mana mungkin jembatan bisa disimpan?

"Kau tidak percaya? Inilah jembatannya, berada di tanganku. Bila kuhendaki mudah saja aku menyeberang ke situ, akan tetapi engkau? Kecuali kalau di pundakmu keluar sayap dan dapat terbang, tak mungkin engkau dapat menyeberang ke sini!"

"Hemmm, engkau jahat dan curang, Cui Im! Akan tetapi, jangan kau mengira bahwa aku akan membiarkan saja engkau melarikan kitab-kitab itu," kata Keng Hong dan mengertilah ia bahwa di antara kedua tempat ini tadinya memang terdapat jembatan yang merupakan penghubung, yaitu yang terbuat dari pada sehelai tambang yang kini sudah tergulung dan berada di tangan Cui Im.

Tentu tambang itu tadinya terpasang melintang di atas jurang. Dan setelah menyeberang mempergunakan ginkang-nya yang memang sudah mencapai tingkat tinggi, yaitu berjalan di atas tambang, gadis itu kemudian melepaskannya dan menggulungnya. Tentu ada cara melepaskan yang mudah dari seberang, mungkin juga kedua ujung tambang itu dipasangi kaitan dan karena kedua tempat itu terdiri dari batu-batu

yang kasar dan runcing, maka mudahlah melemparkan kaitan ke seberang sehingga dapat tercipta jembatan tambang dan dengan menyendal-nyendal dapat pula kaitan di seberang dilepaskan.

"Hi-hi-hik, engkau mimpi, Keng Hong. Andai kata kelak engkau dapat mencariku, setelah aku mempelajari lima buah kitab ini, engkau akan bisa berbuat apakah terhadap aku? Pula, engkau tidak akan dapat bertahan lama bertahan di situ, tidak ada bahan makanan, tidak ada air dan belum lagi diingat bahwa tokoh-tokoh itu tentu akan mencarimu. Aku akan pergi meninggalkanmu di situ dan membawa kitab-kitab ini. Sudah kuperiksa isinya dan kalau dapat berlatih selama lima tahun saja, di dunia ini tidak akan ada orang yang mampu melawanku!"

Keng Hong bukan seorang yang bodoh. Tidak, sebaliknya malah. Dia cerdik sekali dan pikirannya dapat dikerjakan secara cepat menarik kesimpulan-kesimpulan. Mengapa Cui Im setelah mengambil jembatan tambang itu tidak lekas pergi malah menantinya di situ? Hanya untuk mengejek? Tak mungkin!

Seorang yang sudah mendapatkan pusaka kitab-kitab yang diinginkan oleh seluruh tokoh kang-ouw tentu merasa terlalu tegang untuk main-main dan mengejek, tentu akan terus pergi melarikan diri dan cepat-cepat mempelajari isi kitab. Akan tetapi Cui Im menantinya di situ. Membual! Ya, gadis itu tentu sengaja membual untuk menutupi kelemahannya. Ia mengangguk-angguk dan berkata,

"Cui Im, siapa percaya bualanmu? Engkau menemui jalan buntu, tak dapat meninggalkan tempat itu. Jalan keluar hanya melalui lorong ini dan kau terjebak di situ, tidak dapat terus dan tidak dapat kembali. Nah, katakan, apa kehendakmu dariku?"

Cui Im terperanjat sekali hingga meloncat berdiri. "Eh, eh, eh, bagaimana kau bisa tahu?" Saking kaget dan herannya dia sampai tidak dapat menyimpan rahasianya lagi.

Keng Hong tersenyum. "Kalau ada jalan keluar di sebelah sana, tentu engkau tidak akan menunggu hanya untuk berbicara denganku. Engkau sudah mencuri lima buah kitab dan mungkin dapat kau pelajari di situ hingga engkau menjadi seorang sakti. Akan tetapi apa gunanya kalau kau tak dapat keluar, menjadi nenek-nenek dan mati kering di situ?"

"Aku akan menanti kesempatan. Setelah kepandaianku meningkat tinggi, maka aku akan menggunakan jembatan tambang ini menyeberang ke situ dan membunuhmu!"

"Ha-ha-ha, bicara sih mudah. Akan tetapi boleh kau coba. Aku tidak bodoh, nona manis. Aku akan selalu waspada dan sekali saja tambang itu kau lontarkan ke sini, akan kunanti sampai kau menyeberang di tengah-tengah, kemudian tambang itu akan kubikin putus di sebelah sini. Wah, tentu lucu sekali melihat kau terbang ke bawah sana."

Cui Im lalu membanting-banting kakinya. "Keng Hong engkau manusia kejam!" Kemudian suaranya mengandung isak ketika dia berkata lagi, "Engkau laki-laki yang tidak mengenal budi, tidak tahu dicinta orang! Sesudah dengan susah payah aku selalu membayangimu, melindungimu, menyatakan cinta kasihku dengan perbuatan, membiarkan diriku terancam bahaya, membebaskanmu dari tangan musuh-musuhmu, kau… kau..." Akan tetapi Cui Im segera teringat bahwa dia kelepas bicara, akan tetapi terlambat karena Keng Hong sudah meloncat berdiri dan muka pemuda itu menjadi merah sekali.

"Cui Im! Jadi... engkaukah orangnya...? Engkaukah yang selama ini terus membayangiku, membunuh murid wanita Hoa-san-pai lalu membunuh murid-murid Kong-thong-pai dengan racun? Engkaukah gerangan orangnya?"

Cui Im tidak dapat mundur kembali dan baginya sudah kepalang. Kini dia tidak perlu lagi merahasiakan perbuatannya.

"Benar! Akulah orangnya yang melakukan itu semua! Demi cintaku padamu, Keng Hong, dengarkah engkau? Demi cintaku kepadamu, bukan cinta seperti yang pernah kurasakan terhadap pria mana pun juga. Aku cinta kepadamu, akan tetapi engkau buta!"

Jantung Keng Hong berdebar keras. "Jadi engkaukah yang membunuh Sim Ciang Bi dan membunuh murid-murid wanita Kong-thong-pai pula? Mengapa?"

"Tentu saja! Mereka itu berani merayumu, bermain cinta denganmu. Ahhh, betapa sakit hatiku, hampir gila oleh cemburu. Kalau tidak sebesar ini cintaku kepadamu, tentu engkau pun sudah kubunuh pula!"

"Dan... ketika malam gelap itu... yang datang kepadaku, merayuku penuh cinta kasih... Engkau pulakah itu?"

Cui Im tertawa genit. "Hi-hik-hik, benar aku! Masa engkau tidak mengenal aku? Biar pun aku tidak bicara banyak, apakah engkau tak mengenal suaraku, tak mengenal kesedapan keringatku? Hi-hi-hik!"

"Cui Im...! Kenapa kau lakukan itu?"

"Kenapa? Sebab kau selalu menolakku dan aku sudah amat cinta kepadamu. Hatiku perih sekali harus berpura-pura seperti itu..."

"Bukan itu maksudku! Kenapa engkau mengenakan pakaian putih, menggunakan senjata rahasia dan senjata-senjata Biauw Eng? Kenapa engkau menyamar sebagai Biauw Eng?"

"Kenapa? Ahh… biar dia rasakan! Sumoi berani sekali merampas engkau dari tanganku! Berani dia berlancang mulut menyatakan cinta kasihnya kepadamu, padahal biasanya sumoi menganggap cinta sebagai sebuah pantangan besar! Panas hatiku, dan biar dia tahu rasa, berani merebut cinta kasih kasih suci-nya!"

Kedua telinga Keng Hong terasa panas dan andai kata Cui Im berada di depannya tentu sudah ditamparnya perempuan itu. Akan tetapi dia menekan kemarahannya dan hatinya menjadi girang sekali. Girang, terharu dan menyesal.

Girang karena sekarang ia mendapat kenyataan bahwa Biauw Eng bukanlah wanita jahat seperti yang dikiranya. Biauw Eng suci dan bersih. Terharu karena teringat betapa Biauw Eng melindungi dirinya mati-matian, bahkan mengakui segala perbuatan yang dituduhkan olehnya dengan dasar membela dan melindunginya. Betapa besar dan murni cinta kasih gadis itu kepadanya!

Cinta yang amat mengharukan, apa lagi kalau dia teringat bahwa gadis itu adalah puteri suhu-nya! Dan dia menyesal, dia menyesal kepada diri sendiri sehingga mau rasanya dia menampari mukanya sendiri bila teringat betapa dia sudah menjatuhkan fitnah-fitnah keji terhadap gadis itu, bahkan menangkapnya untuk dibunuh oleh para tokoh kang-ouw.

"Cui Im... mengapa engkau bisa sekeji itu?" tanyanya dengan suara perlahan.

"Keji apa? Mereka yang keji, dan sumoi yang bersalah kepadaku. Demi cintaku padamu, aku rela melakukan apa juga. Bahkan sekarang ini aku rela pula mengalah padamu, aku ingin berdamai denganmu, Keng Hong."

Keng Hong menahan kemarahannya. Di dalam keadaan seperti ini, dia harus bersabar. Wanita ini berbahaya sekali, selain lihai ilmunya, juga amat cerdik dan banyak akalnya.

"Cui Im, engkau pandai membual. Engkau sudah terjebak di tempat itu, maka engkau sengaja hendak membujukku, bukan?"

"Manusia sombong, keras kepala engkau! Memang di sini tidak ada jalan keluarnya, akan tetapi setelah kepandaianku meningkat, kiranya tak sulit bagiku mencari jalan keluar, atau kalau perlu menyerbumu ke situ! Bukan karena itu, dan jangan mengira kalau aku akan minta-minta kepadamu. Tidak, biar pun aku terjebak di sini, engkau pun terjebak di sana dan keadaanmu lebih buruk lagi. Engkau tahu? Di sini terdapat persediaan makanan yang akan cukup dimakan sampai bertahun-tahun. Terdapat roti-roti gandum kering yang asin, yang tidak rusak disimpan bertahun-tahun, apa lagi disimpan di dalam kamar yang rapat sekali. Di sini terdapat air jernih karena air kali kecil itu lewat di bagian sini. Dan di akhir terowongan menjadi tempat bersarangnya ratusan ribu burung sehingga aku dapat makan telur burung atau menangkap dan makan dagingnya. Sedangkan engkau di sana akan makan dan minum apa? Untuk mencari makan dengan menuruni batu pedang sama saja dengan menyerahkan diri kepada para tosu Kun-lun-pai. Nah, katakan, siapa yang sudah terjebak? Engkau amat membutuhkan aku, atau lebih tepat, tempat ini dan aku. Aku amat membutuhkan engkau untuk membacakan dan menuntunku mempelajari kitab-kitab ilmu silat..."

"Heeeee? Engkau buta huruf?"

Merah wajah Cui Im. "Buta sama sekali sih tidak. Kalau hanya membaca atau menulis surat-surat cinta saja aku bisa. Akan tetapi, kitab-kitab ini... terutama sekali kitab dari Siauw-lim-pai, tulisannya seperti cakar

bebek dan bahasanya amat kuno, menggunakan sajak-sajak yang amat sukar dimengerti. Marilah kita berdamai dan saling membantu. Kita berdua dapat dapat hidup di sini mempelajari ilmu dan kelak kita menjadi jago-jago nomor satu di dunia ini, apakah tidak senang dan nikmat?"

Keng Hong mengerutkan keningnya. Biar pun amat menggemaskan hatinya, akan tetapi harus dia akui bahwa ucapan Cui Im ada benarnya. Kalau memang ransum makanan dan air minum berada di seberang sana, sudah tentu dia amat membutuhkannya. Dan gadis itu juga membutuhkan dia untuk membaca kitab-kitab ilu. Hemmmmm, dengan demikian, tentu saja dalam mempelajari ilmu-ilmu berdua, dia akan lebih menang karena lebih dulu membaca dan mudah saja untuk melewati bagian-bagian penting sehingga tingkat Cui Im akan tetap berada di bawahnya. Dengan demikian, kelak akan mudahlah menundukkan gadis ini kalau menjadi liar dan jahat. Tidak ada jalan lain pada saat seperti ini.

"Baiklah Cui Im, Tidak ada jalan lain bagi kita berdua selain berdamai dan bekerja sama. Nah, lontarkan ujung tambang itu agar jembatan tambang selalu terbentang!"

"Hi-hi-hik, nanti dulu Keng Hong."

"Ada apa lagi? Jangan engkau main-main, Cui Im."

"Bukan aku yang main-main, melainkan aku khawatir kalau engkau yang akan main-main. Lebih dahulu bersumpahlah engkau, Keng Hong, baru aku mau bekerja sama denganmu. Siapa tahu engkau menipuku seperti ketika engkau memberikan Siang-bhok-kiam palsu, hi-hi-hik!"

Keng Hong mendongkol sekali. Gadis ini terlalu cerdik, dia harus berhati-hati. Hanya ada satu harapannya, yaitu bahwa Cui Im agaknya benar-benar mencintainya sehingga dia tidak khawatir gadis itu akan tega mencelakainya. Pula, kalau dipikir secara mendalam, sangatlah merugikan kalau kitab-kitab peninggalan suhu-nya itu dibawa pergi oleh Cui Im yang tentu minta bantuan orang-orang lain untuk membacakannya. Dengan demikian, isi kitab-kitab itu akan diketahui orang ke tiga. Lebih baik dia sendiri yang membacakannya dari pada orang lain!

"Baiklah, Cui Im. Apa bila engkau kurang percaya kepadaku, aku akan bersumpah. Harus bersumpah bagaimana?"

"Berlututlah dan bersumpahlah demi nama suhu-mu, Sin-jiu Kiam-ong!"

Keng Hong terkejut dan ingin membantah, akan tetapi dia sudah mengenal watak Cui Im yang keras dan dalam persoalan mereka sekarang ini kedudukan dialah yang lebih lemah dan tak menguntungkan. Ia hanya menghela napas panjang. Untuk bersumpah saja, asal dia memegang sumpahnya, menggunakan nama suhu-nya juga tidak mengapa. Maka dia lalu berlutut dan mengucapkan kata-kata yang dikehendaki Cui Im.

"Teecu bersumpah demi nama suhu Sin-jiu kiam-ong.."

"Pertama, engkau tidak akan membunuhku!"

"Bahwa teecu tidak akan membunuh Ang-kiam Tok-sian-li Bhe Cui Im."

"Kedua, bahwa engkau akan membacakan kitab-kitab ilmu silat dengan sebenarnya dan tidak menipuku!"

Celaka, pikir Keng Hong dalam hatinya. Gadis ini cerdik bukan main!

Terpaksa dia mengucapkan kata-kata menurut kehendak Cui Im, "...Bahwa teecu akan membacakan kitab-kitab ilmu silat dengan sebenarnya dan tidak menipunya..."

"Ke tiga, bahwa engkau akan menerima aku belajar hingga selesai dan tidak menghalangi bila sewaktu-waktu aku menghentikan pelajaran dan keluar dari tempat ini!"

Keng Hong meniru ucapan itu dan hatinya lega ketika Cui Im menyatakan sudah cukup puas. Cepat dia bangkit berdiri dan berkata dengan wajah dan berseri, "Cui Im, lontarkan tambang itu dan aku ingin meninjau tempat di seberang situ!"

Cui Im menjadi heran kenapa Keng Hong kelihatan demikian gembira setelah bersumpah. Akan tetapi dia percaya bahwa seorang pemuda seperti Keng Hong ini sekali bersumpah, apa lagi demi nama gurunya, sampai mati pun tidak akan sudi melanggar sumpahnya. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia lalu melontarkan ujung tambang yang ada besi kaitannya ke seberang.

Tepat seperti dugaannya tadi, besi kaitan itu melayang dan mengait batu. Di seberang sana Cui Im mengait ujung yang satu lagi pada batu di sana. Akan tetapi Keng Hong memeriksa lagi kaitannya, dan setelah mendapat kenyataan bahwa besi itu mengait baik dan kuat-kuat, dia lalu meloncat ke atas tambang dan berlari di atas tambang menuju ke seberang.

Diam-diam dia kagum kepada Cui Im. Tadinya gadis itu merasa ngeri ketika mendaki batu pedang, akan tetapi begitu mendapat kitab-kitab itu, gadis itu tidak merasa ngeri untuk berjalan di atas jembatan tambang yang lebih mengerikan lagi.

Begitu dia meloncat di daratan seberang, Cui Im cepat-cepat menyambutnya dengan bibir mencari-cari bibirnya. Akan tetapi Keng Hong menghindarkan mukanya dan dengan halus mendorong pundak Cui Im.

"Keng Hong, mengapa? Bukankah kita sudah menjadi sahabat baik?"

"Cui Im, kita bersahabat untuk saling membantu dalam mengejar ilmu di sini, dan tentang cinta, ingat, tidak ada disebut-sebut dalam sumpahku tadi!"

Kini mengertilah Cui Im mengapa tadi sehabis bersumpah pemuda itu kelihatan lega dan girang. Kiranya dia lupa untuk memasukkan ‘acara’ dan syarat ini ke dalam sumpah itu. Ia menyesal sekali dan mukanya cemberut.

Keng Hong merasa tidak baik kalau kerja sama itu dimulai dengan tidak menyenangkan hati Cui Im, maka katanya cepat,

"Cui Im, engkau akan tahu dari ilmu-ilmu dalam kitab-kitab ini bahwa selagi mempelajari ilmu tinggi, hubungan antara pria dan wanita merupakan pantangan paling besar. Hal itu akan menghambat kemajuan! Tunggu dan lihat sendiri saja nanti kalau kita sudah mulai belajar."

Ucapan ini menyenangkan hati Cui Im karena ia menganggap bahwa adanya Keng Hong menolak cintanya adalah disebabkan pemuda ini menganggap hal itu sebagai pantangan dalam belajar, jadi bukan karena pemuda itu membencinya atau tidak membalas cintanya! Masih banyak kesempatan baginya untuk kelak menjatuhkan hati pemuda ini. Dia adalah seorang ahli dalam hal itu.

Keng Hong bersama Cui Im lalu memeriksa keadaan di situ dan memang Cui Im tidak membohong. Di situ terdapat bahan-bahan makan-minum seperti yang diceritakan Cui Im tadi dan tidak ada jalan untuk keluar karena ujung terowongan yang dihuni ratusan ribu ekor burung walet itu merupakan dinding yang curam dan tegak lurus, pula amat licin.

Demikianlah, mulai hari itu juga, Keng Hong dan Cui Im mulai membalik-balik lembaran kitab-kitab pelajaran ilmu silat yang tinggi, dan memang tepat pemberitahuan Keng Hong tadi, karena di dalam kitab pertama, yaitu kitab I-kiong Hoan-hiat dari Siauw-li-pai, terang disebutkan bahwa pantangan utama dalam belajar silat adalah hubungan antara pria dan wanita!

Ilmu I-kiong Hoan-hiat adalah semacam ilmu memindahkan jalan darah dari partai Siauw-lim-pai, juga kitab ke dua Siauw-lim-pai, Seng-to Cin-keng berisikan ilmu yang khas yang mengajarkan Iweekang, bersemedhi mengatur pernapasan untuk menghimpun sinkang.

Setelah melihat sendiri bahwa memang ada pantangan hubungan antara pria dan wanita pada waktu melatih dri dengan ilmu-ilmu itu, Cui Im tidak banyak rewel lagi dan tidak mau mengganggu Keng Hong, biar pun kadang-kadang dia kelihatan seperti cacing kepanasan dan menderita sekali. Bhe Cui Im yang tadinya selalu menghambakan diri pada dorongan nafsu tentu menjadi sangat terganggu, akan tetapi nafsunya ingin menjadi jagoan wanita nomor satu di dunia ini mengalahkan nafsu birahinya sehingga dia tekun berlatih.

Keng Hong sendiri secara diam-diam membaca semua kitab yang berada di sana. Akan tetapi karena dia menganggap bahwa apa yang dahulu dia pelajari dari gurunya mutunya tidak kalah, dia hanya membaca kitab-kitab milik partai lain hanya untuk dimengerti isinya dan dikenal sifatnya, pula dia mempunyai rasa segan untuk mencuri ilmu partai lain.

Dia hanya membaca dan mengenal, akan tetapi tidak melatih dirinya dengan ilmu-ilmu itu. Kecuali kitab tulisan gurunya sendiri yang ternyata merupakan inti sari dari pada ilmu silat Siang-bhok Kiam-sut dan Ilmu silat San-in Kun-hoat sehingga dia menjadi girang sekali. Ia dapat memperdalam ilmu silatnya yang masih mentah itu dan melatih diri dengan rajin.

Biar pun Cui Im juga minta agar dia membacakan kitab ciptaan gurunya, namun dia yakin bahwa tanpa memiliki sinkang seperti yang dia 'oper' dari gurunya, dan tanpa mempunyai dasar-dasar yang dulu dia pelajari dari Sin-jiu Kiam-ong, kepandaian yang didapat oleh Cui Im hanyalah permukaannya atau kulitnya belaka.

Namun tentu saja dia tidak mau bicara tentang hal ini, bahkan setiap kali ada kesempatan dia memuji kemajuan-kemajuan yang diperoleh gadis itu sehingga Cui Im menjadi girang sekali. Memang harus diakui bahwa Cui Im yang memiliki bakat baik sekali itu kini telah memperoleh kemajuan pesat.

Keng Hong menjadi matang ilmunya. Biar pun yang dia matangkan hanya ilmu silat yang dua macam saja itu, yaitu San-in Kun-hoat yang terdiri dari delapan jurus pukulan tangan kosong dan Siang-bhok Kiam-sut yang terdiri dari tiga puluh enam jurus, tapi kematangan dan keistimewaan kedua ilmu ini mencakup seluruh dasar dan inti ilmu silat yang dikuasai Sin-jiu Kiam-ong, maka kini dia dapat memainkan ilmu silat itu secara dahsyat.

Biar pun hanya delapan jurus, namun ilmu silat San-in Kun-hoat ini cukup untuk membuat ia patut dijuluki Sin-jiu (Kepalan Sakti). Ada pun Siang-bhok Kiam-sut adalah ilmu pedang istimewa yang bisa dikatakan menjadi rajanya segala ilmu pedang sehingga dia patut pula dijuluki Kiam-ong (Raja Pedang) seperti gurunya!

Sesudah dia membaca kitab peninggalan suhu-nya, barulah dia sadar bahwa Ilmu Silat San-in Kun-hoat memiliki segi-segi yang sangat hebat, dengan perkembangan yang tidak terhitung banyaknya tergantung dari keadaan dan daya khayalnya sendiri sehingga meski pun pada dasarnya hanya mempunyai delapan jurus, akan tetapi apa bila dikembangkan menjadi jumlah jurus yang tak terhitung banyaknya!

Tadinya ia hanya menguasai dasarnya yang dia gerakkan dengan mengandalkan sinkang kuat belaka. Kini dia dapat memainkan setiap jurus dengan kembangan yang tak terhitung banyaknya. Demikian pula dengan Ilmu Pedang Siang-bhok-Kiam-sut, kalau sebelum ini dia hanya menghafal gerakan-gerakan yang tiga puluh enam jurus mengandalkan sinkang dan kecepatan, namun kini dia dapat menangkap inti sarinya dan dapat mempergunakan Siang-bhok-kiam sedemikian rupa hingga sinar kehijauan pedang itu sudah cukup untuk merobohkan lawan.

Secara diam-diam dia selalu memperhatikan latihan-latihan yang dilakukan Cui Im dan dia menjadi kagum bukan main. Gadis itu benar-benar hebat, berbakat dan karena tadinya sebagai murid Lam-hai Sin-ni dia sudah memiliki tingkat tinggi, kini dengan mudahnya dia melahap semua isi kitab yang berada di sana dan sudah hafal akan semua isinya, sudah pandai pula memainkan semua ilmu itu termasuk ilmu silat yang diciptakan oleh Sin-jiu Kiam-ong sendiri!

Sungguh cemas hati Keng Hong kalau melihat hal ini karena dia maklum bahwa Cui Im sekarang, sesudah tiga empat tahun berlatih dengan tekun, jauh bedanya dengan Cui Im dahulu, sungguh pun orangnya masih tetap cantik manis genit. Ilmu kepandaiannya telah meningkat secara hebat sekali.

Melihat kemajuan Cui Im yang mencemaskan itu, hanya ada satu hal yang melegakan hati Keng Hong, ialah betapa pun gadis itu berlatih dan mencari-cari dalam semua kitab yang berada di situ, gadis itu tidak dapat menemukan ilmu Thi-khi I-beng, dan dalam hal tenaga sinkang, betapa pun gadis itu menghimpun dan berlatih, tidak mampu menandingi tenaga sinkang-nya sendiri yang dulu dia terima secara langsung dipindahkan dari tubuh gurunya.

Empat tahun telah berlalu dengan cepat sekali karena kedua orang ini tekun belajar dan berlatih sehingga waktu berlalu tanpa terasa oleh mereka. Kini semua kitab sudah habis dipelajari Cui Im! Gadis ini sudah menjadi seorang wanita berusia dua puluh enam tahun yang matang segala-galanya! Cantik jelita, dan di dalam pandang matanya kini terdapat sinar berapi yang dulunya tidak ada, sinar berapi yang timbul dari kekuatan sinkang-nya ditambah kepercayaannya kepada diri sendiri.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali saat Keng Hong bangun dari tidurnya, dia mendapatkan Cui Im tersenyum-senyum di dekatnya. Dia heran melihat gadis itu mengenakan pakaian yang bersih, agaknya

baru kemarin atau malam tadi dicuci, rambutnya digelung indah, wajahnya berseri-seri dan mulutnya tersenyum-senyum. Akan tetapi dengan terkejut Keng Hong melihat adanya pandang mata yang aneh, pandang mata yang jelas membayangkan nafsu birahi!

Kekhawatirannya terbukti ketika Keng Hong bangun duduk. Tiba-tiba Cui Im menjatuhkan diri dan duduk di dekatnya, memandang penuh kemesraan dan tertawa-tawa kecil penuh nafsu.

"Ehhh, Cui Im, apa-apaan ini? Engkau mau apa?" Keng Hong merenggutkan lengannya yang mulai dipegang dengan sentuhan halus mesra oleh gadis itu.

"Hi-hi-hik-hik, Keng Hong, betapa rinduku kepadamu. Hampir mati aku menanggung rindu kepadamu, kekasihku. Hampir gila aku mengekang diri, setiap malam bila engkau sudah tidur aku memandangimu, teringat masa lalu!"

"Cui Im, tidak boleh..." Keng Hong membuang muka menghindarkan ciuman gadis itu dan dia mulai terangsang.

Akan tetapi dia teringat betapa gadis ini sudah melakukan hal-hal keji, yang menjatuhkan fitnah kepada Biauw Eng. Selama empat tahun ini, ingatan itu selalu menyiksa dirinya dan membuat dia semakin menyesal di samping merasa rindu kepada Biauw Eng. Perasaan ini menimbulkan rasa muak dan bencinya kepada Cui Im sehingga begitu teringat kepada Biauw Eng, lantas lenyaplah rangsangan birahinya terhadap gadis yang tengah membelai dan membujuk rayu dirinya itu.

"Jangan berpura-pura alim Keng Hong. Dahulu engkau begitu mencintaiku! Dan sekarang aku tak lagi berlatih menghimpun sinkang, sudah cukup kuat aku, hi-hi-hik, lebih kuat dari guruku sendiri. Ya, sekarang aku dapat menjagoi di seluruh dunia dan cintaku kepadamu menjadi lebih kuat dari pada dulu karena engkau telah membantuku, kekasihku. Layanilah aku, Keng Hong, dan kita nanti keluar dari sini, menjadi sepasang kekasih, juga sepasang jagoan nomor satu di dunia. Mungkin engkau tidak mendapatkan banyak kemajuan, akan tetapi jangan khawatir, kepandaianku telah meningkat secara hebat, dan aku selalu siap melindungimu, kekasihku. Marilah...!" Cui Im menubruk, merangkul dan menggelutinya.

Keng Hong hampir tidak dapat menahan gelora darah mudanya ketika digeluti oleh Cui Im yang merayu dan yang makin cantik jelita ini. Akan tetapi dia cepat menekan perasaannya dan berkata,

"Engkau telah berlaku keji terhadap Biauw Eng..."

Jari-jari tangan yang sedang membelainya itu tiba-tiba saja berhenti, akan tetapi hanya sebentar, kemudian mengelus-elus lagi, malah mulut itu menciuminya sekerasnya. "Aiiiih, kekasihku, hal itu kulakukan karena cintaku kepadamu..."

Keng Hong sudah menjadi dingin lagi begitu dia teringat Biauw Eng. Ingin dia meronta menggunakan sinkang-nya, akan tetapi dia tak mau memancing keributan dengan Cui Im. Maka dia lalu berkata,

"Baiklah, Cui Im. Siapa yang bisa bertahan menghadapi kecantikan dan rayuanmu? Akan tetapi, aku... aku hendak mandi dulu..."

"Hi-hi-hi, tak usahlah...".

"Tidak, nanti saja. Aku perlu mandi dulu!" Keng Hong merenggutkan tubuhnya terlepas dari pelukan gadis itu kemudian dia melompat dan lari menuju ke jembatan tambang.

Dia menoleh dan melihat Cui Im memandangnya dengan mata penuh gairah nafsu birahi. Dia perlu mencari waktu untuk menenteramkan hatinya yang yang terangsang.

"Kau tunggulah, aku hendak mandi..!" katanya dan Cui Im tertawa aneh.

Cui Im mengertak gigi saking gemasnya ketika melihat Keng Hong lari. Ia maklum bahwa dia sudah kehilangan cinta pemuda itu karena Biauw Eng. Hemmm, orang yang tak tahu dicinta, gerutunya dan ia pun bangkit perlahan mengikuti Keng Hong.

Dilihatnya pemuda itu meloncat ke atas jembatan tambang dan berlari cepat. Cui Im terus memperhatikan dan ia dapat melihat bahwa ginkang dari pemuda itu makin hebat saja. Ia pun dapat secara mudah berlari cepat melalui tambang itu, akan tetapi tambang itu masih bergetar dan bergoyang sedikit.

Kini melihat Keng Hong berlari cepat dan sedikit pun tambang itu tidak bergoyang, hatinya menjadi khawatir sekali. Dia mencinta Keng Hong, akan tetapi kalau pemuda itu memiliki kepandaian yang lebih hebat dan membahayakan dirinya sendiri, pemuda itu tidak berhak hidup lagi.

"Keng Hong, berhentilah!"

Nada suara panggilan yang mengandung kemarahan ini membuat Keng Hong terkejut dan cepat berhenti di tengah-tengah tambang, kemudian membalikkan tubuhnya menoleh ke arah Cui Im. Gadis itu berdiri di tepi jurang, dekat pada ujung tambang dan sikapnya membayangkan kemarahan yang amat besar. Akan tetapi kemarahannya itu ditutup oleh senyumnya yang lebar.

"Keng Hong, engkau bersumpahlah!"

"Heeeee?! Apa? Tidak ada alasan bagiku untuk bersumpah!"

"Keng Hong, bersumpahlah bahwa engkau mencintaiku dan akan melayani hasrat cinta kasihku!"

Keng Hong menggelengkan kepalanya, "Cui Im, sebenarnya engkau seorang gadis yang cantik jelita dan sekiranya engkau tidak begitu keji, sudah menjadi biang keladi terjadinya semua kekacauan bahkan merusak hati seorang gadis seperti Biauw Eng, dan sekiranya engkau tak begitu curang dan tidak menimbulkan rasa muak dan benci di hatiku, agaknya aku akan menerima cintamu dengan penuh kegembiraan."

"Keparat, laki-laki tak tahu dicinta! Kalau begitu mampuslah kau!"

Tiba-tiba saja gadis itu menggerakkan kedua tangannya ke depan dan segera tampaklah sinar-sinar merah kecil berkeredepan menyambar ke arah tujuh jalan darah pada bagian depan tubuh Keng Hong! Itulah jarum-jarum merah senjata rahasia Cui Im, dan karena selama empat tahun ini ia telah mencapai kemajuan pesat dan tenaga sinkang-nya sudah hebat sekali, maka sambitan jarum-jarumnya juga cepat sekali seperti kilat menyambar.

Keng Hong cepat menggerakkan tangan kirinya ke depan dan angin pukulan tangannya sedemikian kuatnya sehingga jarum-jarum itu dalam jarak dua meter sebelum menyentuh tubuhnya sudah runtuh semua ke bawah, ke dasar jurang yang tidak tampak dari atas.

"Cui Im, apa yang kau lakukan ini…?!"

Akan tetapi Keng Hong tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu sambil tertawa Cui Im sudah menggerakkan tangan lagi dan kini sinar putih berkilau menyambar bukan ke arah Keng Hong, melainkan ke bawah, ke arah tambang yang diinjak pemuda itu.

Keng Hong terkejut sekali, tak berdaya menghindarkan ancaman bahaya ini karena sekali kena disambar senjata rahasia bola putih berduri, senjata rahasia Biauw Eng yang telah dicuri Cui Im, tambang itu putus di tengah-tengah dan tentu saja tubuh Keng Hong jatuh ke bawah!

Pada detik itu Keng Hong maklum bahwa nyawanya sedang terancam bahaya maut yang mengerikan. Cepat dia menyambar ujung tambang dan ketika tubuhnya meluncur deras ke bawah, dia menggerak-gerakkan tangan kakinya memukul dan menendang ke bawah sambil mengerahkan ginkang sehingga tenaga luncuran itu banyak berkurang. Hal ini dia lakukan untuk mencegah tambang itu putus di bagian atas.

Ketika tubuhnya diayun tambang ke arah dinding jurang, dia menggunakan tangan kirinya sehingga dia tidak terbanting keras dan tambang itu untungnya tidak putus, akan tetapi bajunya sudah robek-robek dan kulitnya lecet-lecet mengeluarkan darah. Keng Hong tidak kekurangan akal, segera perlahan-lahan dia memanjat naik melalui tambang yang tinggal sepotong karena putus pada tengah-tengah tadi.

Ia berhasil mencapai tepi jurang di seberang dan begitu dia meloncat dan berdiri dengan baju robek-robek berdarah, muka pucat berkeringat serta napas agak terengah karena baru saja dia terlepas dari bahaya

maut mengerikan, dia melihat Cui Im di seberang sana tertawa terkekeh, membuat dia menjadi makin marah dan membenci wanita curang dan kejam itu.

"Hi-hi-hik-hik, diberi jalan sorga kau memilih neraka! Ditawari kesenangan engkau memilih penderitaan. Engkau tak mau menyambut cintaku, ya? Baiklah, jika begitu engkau boleh bermain cinta dengan bayanganmu sendiri di situ sampai engkau mati tua karena engkau tak mungkin akan dapat meninggalkan tempat itu. Hi-hi-hik! Ada pun kitab-kitab, pusaka-pusaka dan benda-benda berharga sekarang menjadi milikku semua dan akan kubawa pergi. Nah, selamat berpisah, Cia Keng Hong bekas kekasihku. Aku akan hidup sebagai wanita tersakti di dunia ini, menikmati pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, dan engkau boleh mampus sebagai pertapa kesunyian di situ. Hi-hi-hik!"

Cui Im membalikkan tubuhnya dan menghilang, meninggalkan Keng Hong di seberang yang berdiri mengepal tinju akan tetapi tidak dapat berbuat sesuatu.

Keadaan Keng Hong amatlah buruknya dan kalau saja orang lain yang mengalami mala petaka seperti dia, tentu akan menjadi bingung, gelisah dan putus asa. Tetapi pemuda ini masih dapat mempertahankan ketenangannya.

Ia memandang pada sepotong tambang yang sudah dia gulung naik. Tambang itu hanya setengah panjang jarak jurang antara kedua tepi. Walau pun tergesa-gesa mencari akal, tak akan mungkin dapat mencegah Cui Im melarikan semua pusaka itu. Akan terlambat. Pula, bagaimana akalnya untuk dapat menyeberang?

Dia lalu berjalan perlahan memasuki lorong, dan untuk menghilangkan rasa panas karena kemarahannya terhadap Cui Im, dia lantas pergi ke sumber air untuk mencuci muka dan tubuhnya yang lecet-lecet. Biasanya, dia datang ke bagian ini hanya kalau membutuhkan makan minum, karena di seberang lebih enak ditinggali. Kini dia mendapat kesempatan sangat luas untuk menyelidiki keadaan di situ sampai habis, dan dengan teliti mulailah dia melakukan penyelidikan.

Di mulut lorong sebelah sana, tempat yang dihuni oleh burung-burung walet, mempunyai dinding yang tidak mungkin dituruni. Siapa tahu kalau-kalau ada jalan atau lorong rahasia di bagian ini. Hasil karya seorang sakti seperti gurunya tak dapat diduga lebih dulu.

Dengan membawa Siang-bhok-kiam yang tidak pernah terpisah dari tubuhnya sehingga tidak sampai terampas Cui Im, dia lalu mulai melakukan pemeriksaan dengan teliti sekali. Karena dia melakukan sangat teliti, setiap dinding dan lantai batu dia periksa, sejengkal demi sejengkal, maka Keng Hong harus menggunakan waktu sampai tiga hari untuk bisa memeriksa tempat itu seluruhnya, dari tepi jurang sampai sepanjang lorong, kamar berisi makanan, sampai ujung lorong yang dihuni burung-burung walet.

Pada hari ke tiga, sesudah kesabarannya hampir habis, sesudah kepalanya mulai pening karena kegagalan dan tenaganya habis karena mencokel-cokel serta mendorong-dorong setiap bagian dinding dan batu, tiba-tiba dia tertarik dengan bunyi nyaring pada saat dia mengetuk-ngetuk dinding hitam di bagian belakang dengan pedangnya.

Bunyi nyaring ini menjadi tanda bahwa batu yang menjadi dinding itu kosong tidak berisi, atau di balik dinding itu merupakan ruangan kosong! Jantungnya berdebar dan mulailah dia meneliti. Bagian ini gelap karena dindingnya adalah batu -batu berwarna hitam.

Keng Hong menggunakan pedangnya menusuk-nusuk dan tiba-tiba pedang itu menusuk sebuah lubang sampai amblas ke gagangnya! Keng Hong menahan seruannya, kemudian cepat memutar-mutar pedang Siang-bhok-kiam itu ke kanan kiri.

Tiba-tiba terdengarlah bunyi gemuruh di belakang dinding batu itu. Keng Hong mencabut pedangnya dan bunyi gemuruh itu disusul dengan suara bergerit, kemudian dinding itu bergerak dan tampaklah sebuah lubang lima kaki persegi besarnya di dinding batu hitam itu!

"Terima kasih, Siang-bhok-kiam, lagi-lagi engkaulah yang telah menolongku!" Keng Hong mencium Pedang Kayu Harum itu kemudian dia merangkak-rangkak memasuki lubang ini. Siapa tahu kalau di sebelah sana ada jalan yang akan membawanya kepada kebebasan, pikirnya.

Begitu dia menembus dinding batu hitam yang tebalnya ada dua meter itu, dia melihat sebuah kamar lain di balik dinding dan hatinya kecewa. Bukan jalan keluar, kamar ini pun merupakan jalan buntu!

Akan tetapi, kekecewaannya segera lenyap, tertutup oleh keheranan dan kengerian ketika melihat sebuah kerangka manusia yang masih utuh sedang ‘nongkrong’ duduk di sebuah kursi gading! Tengkorak dari rangka itu agak menunduk dan kelihatannya seperti sedang mentertawakannya!

Keng Hong bergidik dan menggoyang-goyang kepalanya. Mimpikah dia? Ataukah karena tiga hari bekerja terus tanpa makan membuat dia tidak dapat lagi menggunakan mata dan pikirannya secara normal? Akan tetapi, betapa pun dia menggoyang kepalanya, ketika dia kembali memandang, rangka itu tetap berada di sana, duduk di atas kursi gading dan di sebelah rangka itu terdapat sebuah meja gading pula.

Kaki meja itu terbuat dari pada gading terukir, permukaannya dari batu putih halus dan di atas meja itu terletak sebuah kitab yang sudah kuning saking tuanya. Sejenak Keng Hong terpesona. Walau pun rangka itu hanyalah sekumpulan tulang manusia, akan tetapi sikap duduknya masih membayangkan sikap tegak dan wibawa, seperti sikap seorang raja atau seorang yang sudah biasa disembah-sembah orang.

Anehnya, bagi Keng Hong timbul perasaan seolah-olah rangka itu merupakan tuan rumah atau pemilik ruangan-ruangan di dalam batu pedang ini, dan dia sendiri sebagai tamu tak diundang. Dia merasa bersalah, dan tanpa disadarinya pula, Keng Hong menekuk kedua lututnya dan berbisik, "Locianpwe, mohon maaf atas kelancanganku..."

Ia berlutut sambil menunduk dan begitu dia menunduk, tampak ukiran huruf-huruf kecil di atas batu lantai di depan lututnya. Huruf-huruf itu terukir amat kecilnya sehingga tak akan dapat dilihatnya kalau dia tidak berlutut sambil menundukkan muka. Jantungnya berdebar apa lagi ketika dia mengenal ukiran huruf-huruf ini serupa benar dengan ukiran-ukiran di gagang pedang Siang-bhok-kiam! Jelas bahwa ukiran huruf-huruf di atas lantai itu dan di gagang pedang dibuat oleh satu orang, yaitu gurunya, Sin-jiu Kiam-ong!

"Terima kasih kepada Thai Kek Couwsu dan maaf bahwa teecu tidak dapat menjadi ketua Kun-lun-pai."

Keng Hong menduga-duga. Tidak akan keliru kalau dia menduga bahwa rangka ini adalah rangka dari Thai Kek Couwsu, yaitu pendiri Kun-lun-pai yang dikabarkan dahulu bertapa di Kiam-kok-san dan lenyap bersama raganya sehingga batu pedang dianggap sebagai tempat keramat oleh Kun-lun-pai. Kiranya kakek yang dikabarkan sakti bagaikan dewa itu berada di sebelah dalam batu pedang dan meninggal dunia di tempat yang tersembunyi ini! Dan rangkanya diketemukan suhu-nya, Sin-jiu Kiam-ong!

Ia pun makin menghormat rangka itu dan cepat menyembah delapan kali sambil berkata, "Teecu Cia Keng Hong mohon maaf atas kelancangan teecu pada Couwsu yang mulia."

Kemudian perhatiannya tertarik kepada kitab di atas meja. Tadinya dia ragu-ragu, karena merasa tidak berhak untuk menyentuh kitab itu. Akan tetapi kemudian dia berpikir bahwa gurunya yang amat suka akan ilmu dan suka pula akan kitab-kitab pusaka, mustahil kalau tidak memeriksa kitab itu. Mungkin itukah sebabnya gurunya menghaturkan terima kasih kepada Thai Kek Couwsu?

Tidak ada seorang ahli silat yang tidak akan tertarik untuk membaca kitab peninggalan seorang sakti! Maka dia pun segera bangkit dan menghampiri meja itu, dengan hati-hati sekali mengambil kitab dari atas meja. Tiba-tiba terdengar suara berkerotokan dan rangka itu runtuh dari atas kursi mengeluarkan suara hiruk-pikuk!

Keng Hong cepat meloncat ke samping, wajahnya pucat saking kagetnya. Akan tetapi dia segera mengerti bahwa apa bila ada sedikit pergerakan saja maka tulang-tulang itu tentu runtuh, sebab memang tidak ada penyambungnya lagi. Bila rangka itu masih dapat duduk sekian lamanya, hal ini adalah karena cara ‘duduk’ tulang-tulang yang merupakan rangka itu sangat tepat, sesuai dengan cara duduk bersemedhi yang dinamakan ‘keseimbangan’. Ia menjadi makin kagum dan meletakkan kitab di atas meja untuk cepat menyempurnakan sisa-sisa raga Thai Kek Couwsu dengan cara membakar tulang-tulangnya itu.

Tulang-tulang itu sudah sedemikan keringnya sehingga mudah sekali dimakan api, maka sebentar saja raga pendiri Kun-lun-pai itu sudah menjadi abu. Keng Hong mengumpulkan abu ini dan menaburkannya ke dalam jurang di ujung lorong yang dihuni burung-burung walet. Abu tipis beterbangan tertiup angin, memenuhi udara seakan menjadi satu dengan alam di sekelilingnya!

Keng Hong segera kembali lagi ke kamar rangka itu dan begitu mengambil kitab di atas meja, kini tampaklah huruf-huruf terukir pada permukaan meja seperti digurat-gurat benda tajam. Huruf-huruf ini berbeda dengan gaya tulisan Sin-jiu Kiam-ong, maka dia menduga bahwa ini tentulah tulisan Thai Kek Couwsu. Dengan hormat ia pun membaca huruf-huruf terukir itu.

'*Thai-kek Sin-kun ditinggalkan untuk dia yang berjodoh memasuki tempat ini dan diharap dia suka menjadi ketua Kun-lun-pai*.'

Keng Hong mengerutkan keningnya dan belum berani membuka kitab yang pada kulit luarnya tertulis namanya: *THAI KEK SIN KUN*. Ahhh, kini dia pun mengerti akan maksud huruf-huruf di lantai, yang ditulis oleh Sin-jiu Kiam-ong. Tentu gurunya itu telah masuk ke kamar ini dan mempelajari isi kitab maka dia menghaturkan terima kasih, kemudian minta maaf karena tidak dapat menjadi ketua Kun-lun-pai seperti yang diharapkan oleh Thai Kek Couwsu.

Dia sendiri pun telah masuk ke kamar ini, dan hal itu merupakan jodoh baginya, membuat dia berhak memiliki kitab. Ada pun mengenai menjadi ketua Kun-lun-pai, dia sama sekali tak menghendakinya seperti yang diharapkan oleh pencipta kitab ini. Biarlah seperti suhu akan kupelajari isi kitab ini dan kelak akan kuserahkan kitab ini kepada ketua Kun-lun-pai, pikirnya.

Demikianlah, lupa bahwa agaknya tak ada harapan lagi baginya untuk keluar dari tempat itu, Keng Hong mengambil kitab kemudian meneliti keadaan kamar itu. Ia melihat sebuah peti hitam di sudut kamar dan saat peti itu dibukanya di dalamnya penuh dengan pakaian-pakaian sutera putih dan kitab-kitab tentang Agama To!

Sudah banyak dia membaca kitab-kitab Agama To ketika menjadi kacung di Kun-lun-pai, dan tentang pakaian itu, dia merasa berterima kasih sekali oleh karena memang dia amat memerlukan pakaian sebagai pengganti pakaiannya yang sudah empat tahun tak diganti, dan kini robek-robek ketika dia berjuang melawan maut di tambang tadi.

Setelah makan dan minum untuk memulihkan tenaganya. Terkejut dan giranglah hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa kitab tebal ini terisi petunjuk-petunjuk inti sari ilmu silat tinggi sekali, termasuk petunjuk mengenai penggunaan sinkang, ilmu silat tangan kosong dan ilmu silat pedang yang berdasarkan ilmu sakti Thai-kek Sin-kun!

Baru sekarang ia mengerti bahwa kesaktian gurunya sebagian besar disempurnakan oleh isi kitab ini dan dia dapat menduga kenapa gurunya tidak menurunkan ilmu ini kepadanya. Tiada lain adalah karena gurunya merasa tak dapat menjadi ketua Kun-lun-pai maka tidak berhak untuk menurunkan ilmu itu kepada orang lain. Diam-diam dia kagum sekali kepada gurunya yang biar pun merupakan seorang petualangan, namun sesungguhnya memiliki jiwa gagah perkasa yang tidak sudi melanggar janji tak tertulis dan tak terucapkan antara dia dan Thai Kek Couwsu!

"Teecu pun bersumpah tidak akan memperlihatkan kitab ini atau memberitahukan isinya kepada orang lain kecuali ketua Kun-lun-pai," demikian bisik hati Keng Hong dan mulailah dia membaca kitab itu penuh perhatian.

Mulailah dia berlatih dengan tekun sekali dan dengan hati girang dia mendapat kenyataan bahwa semua yang telah dipelajarinya, baik dari mendiang suhu-nya mau pun tambahan-tambahan yang dia dapatkan dari berbagai kitab pusaka peninggalan gurunya yang dia bacakan kepada Cui Im, semua inti sarinya termuat dalam kitab ini, maka semua ilmu itu dapat disempurnakan.

Lebih gembira lagi hatinya ketika mendapatkan petunjuk mengenai cara untuk menguasai tenaga sinkang dan di bagian akhir kitab itu dia menemukan pula cara untuk menguasai tenaga sedot dari sinkang-nya! Tanpa disengaja karena terciptanya tenaga sedot di tubuh Keng Hong memang merupakan suatu kebetulan yang tidak disengaja oleh gurunya mau pun olehnya sendiri, kini ia telah menguasai ilmu yang dianggap sudah musnah dari dunia kang-ouw, yaitu ilmu mukjijat Thi-khi I-beng!

Lam-hai Sin-ni yang mempelajari ilmu ini sampai belasan, bahkan puluhan tahun hanya dapat mengusai kulitnya saja, hanya berhasil menggunakan sepersepuluh bagian tenaga mukjijat ini saja! Akan tetapi Keng Hong, dengan petunjuk kitab pusaka Thai-kek Sin-kun, bisa mengusai seluruhnya. Bagi orang yang tidak mempunyai sinkang yang menciptakan daya sedot, betapa pun saktinya orang itu seperti Sin-jiu Kiam-ong sekali pun, tidak dapat memiliki Thi-khi I-beng biar pun telah membaca kitab peninggalan Thai Kek Couwsu ini.

Setahun lamanya Keng Hong melatih diri menurut petunjuk kitab itu dan sekarang di luar kesadarannya sendiri, dia telah mendapat kemajuan yang jauh melampaui yang diperoleh Cui Im selama berlatih empat tahun!

Setelah dia mempelajari kitab sampai habis dalam waktu setahun, mulailah dia merenung dan sering kali dia duduk di pinggir jurang, memandang jarak yang didudukinya dan tepi jurang di seberang yang kini amat sunyi, tidak lagi terdengar suara ketawa Cui Im, tidak lagi tampak berkelebatnya bayangan merah pakaian gadis cantik dan genit itu. Keningnya berkerut apa bila membayangkan betapa kini semua pusaka dibawa lari Cui Im, terutama sekali kalau membayangkan betapa gadis itu tentu akan melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa sehingga menggegerkan dunia kang-ouw.

Betapa mungkin keluar dari tempat ini? Sungguh merupakan hal yang amat sukar untuk menyeberang ke sana tanpa jembatan.

Sukar? Bukankah suhu-nya dahulu sering mengatakan bahwa tidak ada hal yang sukar di dunia ini? Ataukah dia yang bodoh? Namun gurunya juga pernah mengatakan bahwa tak ada manusia pintar atau bodoh di dunia ini.

Keng Hong memejamkan matanya dan mengingat-ingat, apa pun yang dikatakan gurunya dahulu tentang sukar dan mudah, tentang bodoh dan pintar. Dia ingat betapa dahulu dia membantah, kemudian betapa dia dapat menangkap inti sari wejangan itu sehingga dapat membenarkannya. Ahhh…, dia ingat sekarang.

"Di dunia ini tidak ada hal yang sukar mau pun yang mudah, muridku. Juga tidak ada atau tidak tepat bila disebut seseorang itu bodoh atau pun pintar. Biasanya, orang berpendapat sukar adalah pendapat orang bodoh dan mudah itu pendapat orang pintar. Sebenarnya tidak demikian. Tidak ada sukar, tidak ada mudah, tidak ada bodoh tidak ada pintar. Yang ada hanya MENGERTI dan BELUM MENGERTI. Yang mengerti tentu bisa dan apa bila sudah bisa menjadi mudah. Yang belum mengerti tentu tidak bisa dan kalau belum bisa menjadi sukar. Jadi, tidak ada hal yang sukar di dunia ini selama orang mau belajar agar mengerti dan bisa. Kalau belum mengerti, carilah, gunakan akal budi yang dianugerahkan kepadamu sebagai manusia. Segala hal pasti akan dapat diatasi!"

Demikianlah wejangan gurunya yang kini terngiang di telinganya. Cari, cari caranya! Pasti akan dia dapatkan! Biar dia terhalang jurang begini lebar, biar pun tampaknya amat sukar dan tidak ada jalan keluar, hal ini hanya karena dia BELUM MENGERTI jalannya maka harus dia cari sampai dapat!

Dengan landasan wejangan gurunya ini, sejak saat itu Keng Hong memutar otak, mencari akal bagaimana dia akan dapat keluar dari tempat itu. Menggunakan ilmu kepandaiannya melompati jurang, tidak akan mungkin. Hal seperti ini tentu hanya mampu dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam dongeng seperti Sun Go Kong atau Kauw Cee Thian si raja kera putih dalam dongeng See-yu saja!

Dapatkah gurunya melompati jurang selebar ini? Kiranya tidak mungkin. Dan bagaimana dengan Thai Kek Couwsu? Apakah kakek yang dikatakan berkepandaian seperti dewa itu dapat melompati jurang ini? Kalau dapat bukan melompat namanya, melainkan terbang! Tidak masuk akal!

Dia terus mencari jalan, terus menggunakan akalnya. Manusia berakal budi, tidak seperti binatang yang telanjang. Manusia berpakaian... ahhh, pakaian..! Keng Hong memandang pakaian yang menutupi tubuhnya.

Pakaian berwarna putih dari sutera yang dia ambil dari dalam peti. Agaknya peninggalan Thai Kek Couwsu. Pakaian putih dari sutera halus dan sangat kuat, lagi ulet dan kuat! Benar! Pakaian-pakaian sutera, sutera ulet itulah!

Cepat Keng Hong berlari-lari memasuki kamar, membuka peti dan mengeluarkan semua pakaian sutera putih. Ia lalu mengukur-ukur, kemudian merobek-robek semua pakaian itu menjadi robekan-robekan kecil panjang, kemudian memilinnya, menyambung-nyambung sehingga menjadi tali sutera yang panjang sekali, hanya sebesar kelingking akan tetapi amat ulet dan kuat!

Disambungnya terus sampai habis semua pakaian sutera putih yang kini berubah menjadi tali yang amat panjang. Disambungnya tali sutera ini dengan tambang yang masih tersisa setengah jarak jurang itu. Kemudian, dengan jantung berdebar dan hati berdoa kepada Thian, sesudah mengikatkan ujung tali sutera pada batu karang, dia melontarkan ujung tambang yang ada kaitannya ke seberang.

Tenaga lontarannya amat kuat dan baja kaitan itu melayang ke seberang, tepat mengait pada batu di seberang. Tali sutera itu ternyata cukup panjang! Sekarang terbentanglah ‘jembatan’ terbuat dari tambang disambung tali sutera!

Keng Hong hampir berteriak-teriak saking girang hatinya. Akan tetapi dia menekan rasa gembiranya. Dia tidak mabuk kemenangan. Bahaya masih harus ditempuhnya. Sebelum sampai ke seberang, dia harus lebih dulu menyeberang melalui 'jembatan' ini dan hal itu tidaklah semudah kalau menyeberang tambang seperti setahun yang lalu. Tali sutera itu amat kecil lagi licin dan dia masih harus mempertaruhkan nyawanya karena kalau tali itu kurang kuat dan putus...!

Akan tetapi tak ada jalan lain dan taruhannya hidup selamanya di tempat itu, sampai mati sebagai seorang kakek tua renta dan kurus kering, kemudian mati kesunyian. Apa bila dia menyeberang, andai kata gagal pun dia hanya akan menemui kematian. Akan tetapi kalau berhasil...!

Keng Hong menyelipkan Siang-bhok-kiam di ikat pinggangnya, menyembunyikan pedang itu di balik bajunya yang kebesaran, baju sutera putih, satu-satunya pakaian yang tidak ia robek-robek untuk dijadikan tali penyeberang. Kitab Thai-kek Sin-kun ia masukkan dalam saku baju.

Setelah berdiri mengheningkan cipta di tepi jurang, menengadah dan di dalam hati mohon perlindungan Thian serta mohon bantuan arwah Thai Kek Couwsu dan Sin-jiu Kiam-ong, Keng Hong lantas mengerahkan ginkang-nya dan mulai melangkah menginjak tali sutera yang melintang di atas jurang di depannya. Sesudah kedua kakinya menginjak tali sutera dan merasa yakin bahwa tali itu cukup kuat, tidak bergoyang dan tubuhnya dapat berdiri tegak lurus, dia lalu mulai melangkah maju perlahan-lahan.

Menurutkan hasrat hatinya yang hendak cepat-cepat sampai di seberang, ingin dia berlari cepat. Akan tetapi dia menyabarkan hatinya dan tetap menjaga keseimbangan tubuhnya tetap tegak sehingga jembatan itu tidak terlalu bergoyang dan tidak terlalu berat tubuhnya membebani tali sutera. Bahkan bernapas pun agak dia tahan hingga napasnya panjang-panjang dan lambat.

Seolah-olah jarak yang setahun lalu setiap hari ditempuhnya itu kini menjadi lima kali lebih panjang dari biasanya! Seolah-olah dia tak akan pernah sampai di seberang. Akan tetapi kakinya kini tidak menginjak tali sutera lagi, melainkan menginjak tambang, tanda bahwa jarak setengahnya telah dilalui.

Kini dia mempercepat langkahnya dan tak lama kemudian dia melompat ke tepi jurang di mana dahulu Cui Im berdiri mentertawakannya! Keng Hong menjatuhkan diri berlutut ke arah tempat di mana tadi dia mulai menyeberang, seakan-akan dia hendak menghaturkan terima kasih atas bantuan arwah Thai Kek Couwsu dan Sin-jiu Kiam-ong.

Memang sebenarnyalah bahwa dia menerima bantuan kedua orang sakti itu, yaitu dengan mempelajari ilmu-ilmu dari kedua orang sakti itu. Kalau dia tidak mempunyai sinkang yang hebat, dan bila ilmunya tidak diperdalam setahun lagi menurut petunjuk kitab peninggalan Thai Kek Couwsu, terutama sekali kalau dia tidak menerima peninggalan pakaian sutera putih dari pendiri Kun-lun-pai itu, agaknya tidak secepat itu dia akan dapat menyeberangi jurang!

Dari pengalaman Keng Hong ini ternyata bahwa berharga atau tidaknya sebuah warisan lebih luas lagi, berharga atau tidaknya sebuah benda tergantung dari pada pengetrapan penggunaannya. Kadang kala, benda yang biasanya dianggap tak berharga, sekali waktu pada saatnya yang tepat sangatlah dibutuhkan dan dapat berubah menjadi benda yang amat berharga. Sebaliknya, benda yang biasa dianggap amat berharga, jika sedang tidak diperlukan akan menjadi benda yang sama sekali tidak ada harganya!

Apa artinya segunung emas di padang pasir yang kering tak ada airnya? Manusia yang hampir mati kehausan di situ akan dengan rela dan senang hati menukar setiap bongkah emas dengan seteguk air! Dalam halnya Keng Hong, setumpuk pakaian tua itu ternyata jauh lebih berharga dari pada segala macam pusaka yang diperebutkan oleh tokoh-tokoh kang-ouw seluruh dunia!

Keng Hong segera berlari memasuki lorong dan memeriksa semua ruangan. Tepat sekali seperti yang sudah dia duga, Cui Im lenyap dan demikian pula semua kitab peninggalan suhu-nya berikut tiga batang pedang pusaka beserta sebagian besar perhiasan-perhiasan yang paling indah. Wanita itu benar-benar tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk memuaskan nafsu ketamakannya!

Biar pun senjata-senjata pusaka di situ masih banyak, dan juga barang-barang berharga tersebut dari pada emas perak dan permata, namun tidak ada sedikit pun niat di hati Keng Hong untuk membawa satu pun benda pusaka itu. Dia hanya membawa pedang Siang-bhok-kiam dan kitab Thai-kek Sin-kun, kemudian dia terus keluar dari tempat itu melalui lorong atau terowongan kecil sambil merangkak, seperti ketika dia datang dahulu.

Ia masih ingat betapa Cui Im yang merangkak di belakangnya merasa ketakutan, kadang-kadang memegang lengannya, juga kadang-kadang mendorong pinggulnya. Keng Hong tersenyum. Betapa pun marah dan bencinya kepada Cui Im, kadang-kadang hatinya geli juga kalau teringat akan kelakukan gadis itu.

Di ujung lorong, dia melihat batu-batu bertumpuk dan dia dapat menduga bahwa pintu yang menutup terowongan itu hancur akibat gempuran batu-batu dari atas. Tadinya dia memikirkan bagaimana Cui Im akan dapat keluar dari tempat itu tanpa bantuan pedang Siang-bhok-kiam sebagai kunci. Akan tetapi ternyata bahwa batu yang menutupi lubang itu pecah-pecah, agaknya tertimpa batu dari atas dan tentu ketika keluar dari tempat ini, Cui Im telah membongkar batu-batu itu.

Melihat banyaknya batu-batu itu, Keng Hong pun dapat membayangkan betapa sukarnya pekerjaan itu. Tentu makan waktu berhari-hari! Diam-dia ia tersenyum memikirkan betapa Cui Im dengan susah payah membongkar batu-batu yang menimbuni mulut terowongan, dan betapa pekerjaan susah payah itu tanpa disangka-sangka kini digunakan oleh Keng Hong yang dapat keluar tanpa bekerja sedikit pun!

Setelah keluar dari lubang dan berada di lereng batu pedang, Keng Hong menarik napas dalam. Angin gunung meniup mukanya dan ia memicingkan matanya dari sinar matahari. Hatinya terharu. Ia merasa seolah-olah hidup kembali!

Lima tahun lamanya dia berada di sebelah dalam batu pedang, seolah-olah telah terkubur di situ. Dan setahun lamanya dia merasa sudah terjebak tanpa ada jalan keluar. Kini dia telah berada di lereng batu pedang!

Keng Hong mengangkat sebuah batu besar, sebesar kerbau sehingga lubang itu tertutup oleh tumpukan batu-batu besar. Kemudian dia mulai merayap turun dengan hati penuh kegembiraan dan dengan semangat tinggi. Tugas penting terbentang luas di depannya.

Andai kata tidak ada Cui Im yang mengganggu, tentu kini dia telah membawa kitab-kitab dan pusaka-pusaka untuk dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing. Akan tetapi, semua pusaka itu telah dirampas oleh Cui Im, maka tugas utama dan pertama baginya adalah mencari Cui Im untuk merampas kembali benda-benda itu. Nama besar suhu-nya tetap akan tercemar dan tetap akan dimusuhi dunia kang-ouw sebelum benda-benda itu dikembalikan kepada mereka yang berhak.

Akan tetapi sebelum mencari Cui Im dia akan pergi lebih dahulu mengunjungi Kun-lun-pai untuk menyerahkan Thai-kek Sin-kun peninggalan pendiri Kun-lun-pai dan sekalian minta maaf atas segala kesalahannya yang lalu. Ia percaya bahwa pihak Kun-lun-pai, terutama sekali Kiang Tojin, akan dapat memaafkannya, dan andai kata tidak, dia pun tidak gentar karena dia percaya bahwa dengan tingkat kepandaiannya yang sekarang, dia akan dapat dengan mudah menyelamatkan diri!

Dengan gembira Keng Hong lalu bersenandung, melagukan lagu ciptaannya ketika dia dahulu sering kali bermain suling sambil duduk di punggung kerbaunya, ketika dia masih menjadi kacung Kun-lun-pai.

Keng Hong mengira bahwa turunnya dari batu pedang tentu akan segera dihadang oleh orang-orang kang-ouw yang masih teringat akan semua pengalamannya lima tahun yang lalu. Memang, pengalaman-pengalaman yang paling pahit adalah kenang-kenangan yang paling mengesankan! Ia mereka-reka dan merenungkan bagaimana dia akan menghadapi mereka yang pernah mengejar-ngejarnya lima tahun yang lalu.

Sesudah dia mengalami hal-hal yang pahit dengan Cui Im, kini dia dapat melihat bahwa dibandingkan dengan Cui Im, tokoh-tokoh kang-ouw itu tidaklah begitu jahat dan tamak. Cui Im tega melakukan hal-hal keji hanya semata-mata terdorong oleh nafsunya yang sangat besar. Ada pun para tokoh kang-ouw itu mengejar-ngejarnya dengan mempunyai dasar yang tentu saja mereka itu masing-masing menganggapnya benar.

Mereka yang memperebutkan pusaka peninggalan gurunya, merasa benar sebab mereka itu sudah disakiti hatinya oleh Sin-jiu Kiam-ong dan merasa berhak menagih hutang itu dengan jalan memiliki pusaka peninggalannya. Ada pun mereka yang mengejarnya untuk membunuh dirinya juga merasa benar karena mereka menaruh dendam kepadanya atas kematian murid-murid mereka.

Akan tetapi ketika dia sampai di bawah batu pedang, keadaan di sana sunyi saja, tidak tampak seorang pun manusia. Bahkan ketika dia meneliti dari tempat tinggi ini, melihat ke bawah ke sekililing puncak, tidak ada tampak bayangan manusia, sunyi sekali keadaan di situ. Ah, mungkin kini Kun-lun-pai telah melakukan penjagaan ketat dan melarang semua orang asing mendatangi wilayah Kun-lun!

Ia menuruni puncak Kiam-kok-san, kemudian mendaki ke puncak tertinggi Kun-lun-san di mana markas Kun-lun-pai berada. Di sepanjang jalan sunyi saja, tidak ada pula nampak tosu-tosu Kun-lun-pai melakukan penjagaan.

Tiba-tiba dia melihat segunduk tanah seperti kuburan orang, akan tetapi tidak ada batu nisannya dan sebagai gantinya terdapat sebongkah batu kasar yang ada tulisannya, diukir kasar, buruk dan berbunyi: *DI SINI THIAN TI HWESIO MATI DI TANGAN ANG-KIAM BU-TEK*.

Ia terkejut. Thian Ti Hwesio adalah seorang di antara tokoh Siauw-lim-pai yang kitabnya dahulu dicuri Sin-jiu Kiam-ong. Hwesio itu lihai sekali, merupakan hwesio tingkat dua dari Siauw-lim-pai. Siapakah Ang-kiam Bu-tek (Pedang Merah Tanpa Tanding) itu?

Tiba-tiba saja jantung Keng Hong berdebar, mukanya panas saking marahnya ketika dia teringat dan menduga keras bahwa Ang-kiam Bu-tek itu tentulah Ang-kiam Tok-sian-li Bhe Cui Im! Siapa lagi jika bukan dia? Untuk dapat membunuh orang seperti Thian Ti Hwesio haruslah mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan dia tahu bahwa tingkat Cui Im sekarang amatlah hebat.

Dan julukan itu! Ang-kiam (Pedang Merah) adalah pedang gadis itu, dan agaknya dia kini membuang julukan Tok-sian-li (Dewi Racun) dan menggantinya menjadi Bu-tek (Tanpa Tanding). Memang dalam tingkatnya sekarang ini, Cui Im tidak memerlukan lagi bantuan racun untuk menghadapi lawan. Setiap pukulannya dengan sendirinya sudah merupakan tangan beracun yang amat ampuh, karena gadis itu telah mencampur adukkan ilmu yang dipelajarinya dari kitab-kitab peninggalan gurunya dengan ilmu yang pernah diterimanya dari Lam-hai Sin-ni, tentu saja ilmu silat golongan sesat.

"Cui Im, aku akan menghajarmu jika benar-benar engkau yang melakukan pembunuhan itu!" gerutunya di dalam hati.

Ia berjalan terus dan di dalam hutan itu dia melihat sebatang pohon besar yang sebagian kulit batangnya terbuka dan pada kayu pohon yang putih itu terdapat pula ukiran-ukiran huruf yang buruk kasar: *DI SINI KIU-BWE TOANIO DIKALAHKAN ANG-KIAM BU-TEK*.

Keng Hong menggeleng-gelengkan kepala. Tak salah lagi, semua ini tentu perbuatan Cui Im. Ukiran huruf-huruf itu demikian halus, yang hanya dapat dilakukan oleh seorang ahli pedang, ada pun bentuk huruf-huruf itu sendiri sangat buruknya yang hanya menunjukkan tulisan seorang setengah buta huruf seperti Cui Im.

Ia kini mengerti mengapa keadaan di situ begitu sunyi, mengapa tidak ada tokoh-tokoh kang-ouw yang menghadangnya. Kiranya mereka itu ada yang menghadangnya setahun yang lalu akan tetapi tentu saja mereka itu hanya berjumpa dengan Cui Im dan celakalah nasib mereka begitu bertemu dengan Cui Im yang bagaikan seekor harimau ganas dan kini telah bertambah sayap itu.

Pemuda itu berjalan terus dan sebelum keluar dari hutan, kembali dia melihat gundukan tanah dan dari batu terukir di situ ternyata adalah Sin-to Gi-hiap yang sudah mati pula dan lagi-lagi di tangan Ang-kiam Bu-tek! Keng Hong membanting kakinya dengan gemas.

Entah siapa lagi yang sudah dikalahkan atau dibunuh oleh Cui Im. Dan mengapa semua pembunuhan ini terjadi di wilayah Kun-lun-pai tanpa ada campur tangan pihak Kun-lun-pai. Bila tujuh murid ketua Kun-lun-pai bersama puluhan orang tosu turun tangan, kiranya tidak akan begitu mudah bagi Cui Im untuk mengganas.

Keng Hong segera menuju ke puncak Kun-lun-pai dan bergegas mendaki puncak tertinggi pegunungan itu yang dijadikan markas partai Kun-lun-pai. Tiba-tiba dia berhenti dan cepat menyelinap di balik pohon pada saat dia mendengar suara orang tertawa-tawa. Cepat dia berindap-indap menggunakan ginkang-nya sehingga dia dapat menghampiri tempat suara dengan cepat namun tidak menimbulkan berisik.

"Sudahlah, Totiang, jangan terlalu lama menahanku di sini, nanti suamiku tahu dan…." terdengar suara wanita.

"Ha-ha-ha, suamimu yang lemah seperti cacing itu? Tahu juga bisa apa dia? Bukankah aku jauh lebih kuat dari suamimu yang kurus kering itu? Ha-ha-ha! Jangan tergesa-gesa, Manis, kita bersenang-senang sampai sepuasnya...!"

Keng Hong terbelalak ketika mengintai dari balik semak-semak dan melihat seorang tosu empat puluh tahun, murid Kun-lun-pai, memeluk seorang wanita muda yang kalau melihat pakaiannya tentulah seorang wanita dusun. Wanita itu cukup manis dan sikapnya genit.

Keng Hong merasa terheran-heran. Betapa mungkin terjadi hal seperti ini? Ada seorang anak murid Kun-lun-pai bermain asmara dengan seorang wanita isteri penduduk dusun? Padahal sepanjang pengetahuannya, para tosu Kun-lun-pai memegang teguh pantangan mengadakan hubungan dengan wanita! Dan dalam urusan itu, para pimpinan Kun-lun-pai memegang teguh peraturan dan berdisiplin keras sekali.

Akan tetapi dia segera teringat akan Lian Ci Tojin yang dulu memperkosa Tan Hun Bwee, maka hatinya menjadi khawatir. Melihat betapa Cui Im dapat mengganas di Kun-lun, dan kini melihat seorang anak murid Kun-lun-pai berani melanggar pantangan di tempat yang begitu dekat dengan markas Kun-lun-pai, bahkan dindingnya pun sudah tampak dari situ, membuat dia menduga bahwa tentu terjadi perubahan di Kun-lun-pai. Kemana perginya Kiang Tojin si orang kuat dari Kun-lun-pai? Dan kenapa Thian Seng Cinjin, ketua Kun-lun yang sakti itu, menjadi begini lemah?

Keng Hong menyingkap semak-semak itu dan berkata nyaring, "Totiang, aku ingin bicara denganmu!" Lalu dia meloncat mundur, memberi kesempatan kepada dua orang itu untuk membereskan apa yang perlu dibereskan.

Tosu itu meloncat bangun dengan pakaian kedodoran. Sampai sukarlah ia membereskan pakaian saking gugup dan kagetnya sebab mengira bahwa tentulah suami wanita itu yang sekarang datang dan menangkap basah penyelewengan isterinya,. Akan tetapi, dia cepat mengangkat muka membusungkan dada. Suami wanita ini hanyalah seorang dusun, mau apakah? Ia lalu menarik tangan wanita yang menggigil dengan muka pucat itu keluar dari semak-semak dan langsung berteriak-teriak.

"Petani busuk! Pinto sedang berusaha mengusir keluar siluman yang sudah mengganggu isterimu, mengapa kau mengganggu...?" Akan tetapi tosu itu menghentikan kata-katanya dan melongo memandang ke arah Keng Hong yang tersenyum-senyum geli, sedangkan wanita itu tersipu-sipu malu lantas menundukkan mukanya, akan tetapi dengan hati lega karena ternyata pemergok itu bukan suaminya.

"Totiang, engkau bukan mengeluarkan siluman, sebaliknya malah memasukkan setan!" Keng Hong tertawa geli, membuat tosu itu merah mukanya saking malu dan marah.

"Kau...?! Bukankah engkau ini pemuda setan itu…? Celaka, benar engkaulah orangnya!" Tosu itu lalu menerjang maju mengirim pukulan ke arah dada Keng Hong yang diterima oleh pemuda itu dengan mulut tersenyum.

"Krekkk! Auugggh…!"

Tosu itu meringis kesakitan sambil memegangi tangan kanannya yang patah tulangnya di dekat pergelangan tangan. Ia marah sekali dan kembali mengirim tendangan dengan kaki kiri, menendang ke arah bawah pusar Keng Hong. Pemuda ini tetap tidak menangkis atau pun mengelak, hanya menekuk sedikit kedua lututnya sehingga tubuhnya merendah dan tendangan itu mengenai pusarnya.

"Krakkkk! Aduuuu-du-duuuuhhh…!"

Tosu itu kini mengangkat kaki kirinya ke atas, memegangi dengan tangan kirinya sambil berjingkrak-jingkrak dengan kaki kanan. Mulutnya mengaduh-ngaduh dan mendesis-desis kesakitan karena tulang-tulang jari kakinya sudah remuk-remuk!

Wanita itu menggigil dan menahan jerit dengan menutupkan tangan di depan mulut. Keng Hong memandang kepadanya dan berkata halus,

"Engkau pulanglah cepat sebelum terlihat suamimu."

Mendengar ini, wanita itu langsung menggerakkan kakinya berlari menuruni gunung tanpa berani menoleh lagi. Dari belakang tampaklah sepasang buah pinggulnya bergerak-gerak seperti menari-nari dan Keng Hong pun tertawa, sebab mengenal seorang wanita hamba nafsu birahi, seperti Cui Im!

"Totiang, sekarang ceritakanlah dengan sejelasnya keadaan Kun-lun-pai atau jawab terus terang jika Totiang tidak ingin tulang-tulang Totiang patah-patah dan remuk semua. Nah, kumulai. Di manakah adanya Thian Seng Cinjin ketua Kun-lun-pai?"

Tosu itu agaknya menjadi lapang dadanya. Tadinya dia mengira akan ditanya mengenai perhubungannya dengan wanita dusun itu. Ia lalu menjatuhkan diri duduk di atas rumput, tangan kirinya sibuk mengelus-ngelus secara bergantian tangan kanan serta kaki kirinya yang tulangnya patah-patah sehingga rasa nyeri berdenyut-denyut sampai menembus ke ubun-ubun dan jantung.

"Kenapa engkau menanyakan beliau? Thian Seng Cinjin kakek guruku itu telah meninggal dunia setahun yang lalu..."

Keng Hong terkejut, teringat akan Cui Im yang meninggalkannya setahun yang lalu.

"Apa...?! Siapa pembunuhnya...?"

Sambil meringis tosu itu berkata, "Tidak ada yang membunuh, mati karena usia tua."

"Ahhh…!" Lapang rasa dada Keng Hong. "Dan Kiang Tojin di mana?"

"Kiang-supek (uwak guru Kiang)? Ahh, dia kini sudah menjadi seorang hukuman di dalam ruangan hukuman murid-murid Kun-lun-pai!"

"Apa?! Siapa yang menghukumnya?"

"Tentu saja ketua kami..."

"Siapa ketua Kun-lun-pai?"

"Dia? Ehh, dia adalah guru pinto.."

Keng Hong menjadi marah mendengar bahwa Kiang Tojin, tokoh utama di Kun-lun-pai sesudah Thian Seng Cinjin, dihukum di Kun-lun-pai. Mendengar jawaban-jawaban singkat ini, dia segera menggerakkan tangannya dan dicengkeramnya pundak tosu itu. "Jangan main-main. Hayo lekas ceritakan siapa gurumu itu!"

"Aduhhh...! Ampun..., guru pinto adalah Sian Ti Tojin…"

"Aahhhh..!" Keng Hong teringat kepada dua orang tosu itu, Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin. "Hayo cepat ceritakan apa yang telah terjadi! Ceritakan seluruhnya kalau kau tidak ingin semua tulangmu kupatahkan!" Keng Hong mengancam.

"Ahh, Keng Hong... ehh, Taihiap. Kasihanilah pinto, tidak ingatkah engkau betapa dahulu aku baik sekali kepadamu?"

Keng Hong tidak ingat lagi kepada tosu ini karena tosu Kun-lun-pai amat banyak, akan tetapi harus dia akui bahwa dahulu ketika dia menjadi kacung di Kun-lun-pai, semua tosu bersikap baik kepadanya.

"Aku tidak akan mengganggumu asal saja kau suka bercerita sejujurnya tentang apa yang telah terjadi setelah Thian Seng Cinjin meninggal dunia dan apa pula yang menyebabkan Kiang Tojin sampai dihukum."

Sambil menahan rasa nyeri pada tubuhnya, tosu itu lalu bercerita, "Sesudah kakek guru meninggal dunia setahun yang lalu, terjadilah perebutan kedudukan ketua di antara tujuh orang muridnya. Terutama sekali yang berebut adalah Kiang Tojin di satu pihak dan suhu Sian Ti Tojin bersama susiok Lian Ci Tojin di lain pihak. Empat orang paman guru yang lain berpihak kepada suhu, karena menurut anggapan semua murid-murid Kun-lun-pai, Kiang-supek terlampau keras dan bengis terhadap anak murid Kun-lun-pai!"

"Hemmm, kurasa Kiang Tojin berada di pihak yang benar karena beliau adalah murid tertua, bahkan tadinya mewakili Thian Seng Cinjin. Aku yakin pula Kiang Tojin tidak akan kalah, biar pun menghadapi enam orang sute-nya."

"Memang tadinya tidak kalah. Perebutan kedudukan itu menjadi pertandingan dan tidak seorang pun di antara suhu dan para susiok dapat mengalahkan Kiang-supek yang amat lihai, akan tetapi…"

"Akan tetapi apa? Hayo lanjutkan!"

"Selagi suhu dan para sute-nya terdesak oleh Kiang-supek, tiba-tiba muncullah Ang-kiam Bu-tek..."

"Apa? Bagaimana? Teruskan..!" Kali ini Keng Hong benar-benar amat terkejut mendengar munculnya Cui Im di Kun-lun-pai.

"Wanita cantik jelita itu sungguh-sungguh hebat! Hebat bukan main! Tidak hanya hebat kecantikannya, hebat bentuk tubuhnya, akan tetapi hebat pula ilmu pedangnya sehingga Kiang-supek langsung terluka begitu dia turun tangan membantu suhu serta para susiok. Kiang-supek terluka hingga terpaksa menyerah, lalu dihukum dan suhu diangkat menjadi ketua Kun-lun-pai, sedangkan Lian Ci susiok amat beruntung, selain menjadi wakil ketua juga agaknya dapat bersahabat baik sekali dengan wanita yang seperti bidadari itu."

"Katakan, mengapa wanita itu membantu suhu-mu menentang Kiang Tojin."

"Ketika itu dia memaki-maki Kiang-supek, mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu Kiang-supek pernah menangkapnya dan hal itu dianggap penghinaan. Maka dia datang membalas dendam dan merobohkan Kiang-supek. Dia hebat sekali dan..."

Akan tetapi tubuh Keng Hong sudah berkelebat lenyap dari depan tosu itu yang menjadi melongo saking kagum dan herannya, lupa akan rasa nyeri tubuhnya. Akan tetapi setelah keheranannya mereda, kaki tangannya yang patah tulangnya itu senut-senut, rasa nyeri menyusup tulang sumsum sehingga dia merintih-rintih lalu merangkak karena tidak dapat berjalan.

Keng Hong yang menjadi amat marah mendengar betapa Kiang Tojin dirobohkan Cui Im yang membantu tosu-tosu sesat semacam Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin, berlari cepat sekali mendaki puncak menuju ke dinding Kun-lun-pai yang sudah dekat dari tempat itu. Dia harus menolong Kiang Tojin, apa pun yang terjadi, sebagai pembalasan atas segala kebaikan Kiang Tojin kepadanya. Karena ginkang yang dimiliki Keng Hong sekarang telah mencapai tingkat tinggi sekali, maka tidak lama kemudian dia telah tiba di pintu gerbang dinding tebal Kun-lun-pai yang terjaga oleh beberapa orang tosu.

Munculnya Keng Hong menggegerkan para tosu yang segera dapat mengenali pemuda berpakaian putih ini. Cepat mereka bersiap untuk menyerang sedangkan seorang penjaga cepat-cepat berlari masuk untuk menyampaikan pelaporan mengenai munculnya pemuda yang sudah dikabarkan mati itu.

"Totiang sekalian, aku datang bukan untuk memusuhi pihak Kun-lun-pai, aku hanya ingin bertemu dan bicara dengan Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin!" Keng Hong berkata dengan suara nyaring.

"Kamu tunggu di luar! Tidak boleh kamu masuk mengotorkan dan mencemarkan lantai Kun-lun-pai dengan kakimu yang kotor!" bentak seorang tosu.

Keng Hong memandang ke arah kedua kakinya yang tak bersepatu dan memang kotor, lalu dia menjawab, "Kaki kotor mudah saja dibersihkan dengan air, Totiang. Akan tetapi batin yang kotor sukar dicuci bersih! Apa lagi kalau orang itu tidak merasa betapa kotor batinnya!"

"Wah, masih saja amat sombong bocah ini!" teriak para tosu yang tetap melarang Keng Hong melewati pintu gerbang. Mereka telah berbaris menghadang di pintu dengan senjata mereka ditodongkan, siap untuk menyerang apa bila Keng Hong memaksa.

Diam-diam pemuda itu mengeluh. Betapa banyaknya perubahan pada partai Kun-lun-pai yang tadinya merupakan partai besar itu, menjadi tempat bertapa para tosu yang kasar dan galak ini. Kelakuan tosu yang tadi dia patahkan tulang kakinya lebih pantas menjadi kelakuan dan sikap anak buah perampok! Hanya dalam waktu lima tahun saja, alangkah banyaknya perubahan terjadi di Kun-lun-pai.

Keng Hong menjadi makin penasaran dan dia lalu berkata dengan suara tegas, "Totiang sekalian, Keng Hong bukanlah orang yang tidak mengenal budi. Aku telah berhutang budi dan di antara semua tosu di Kun-lun-pai, terutama sekali aku berhutang budi pada Kiang Tojin. Kuharap Totiang sekalian suka melaporkan kepada Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin karena aku hendak bicara dengan mereka berdua. Aku tak ingin menggunakan kekerasan terhadap Kun-lun-pai, akan tetapi bila Totiang sekalian mencegah aku dengan kekerasan, apa boleh buat, aku akan memaksa masuk!"

Dengan pandang matanya yang tajam Keng Hong dapat melihat bahwa yang bersikap keras dan memandang kepadanya dengan sinar mata menentang hanya beberapa orang saja, sedangkan yang lain-lain ketika dia menyebut nama Kiang Tojin telah menundukkan pandang mata mereka seolah-olah mereka menyimpan atau menyembunyikan perasaan hati mereka.

Akan tetapi, Keng Hong sudah awas dan maklum bahwa sebagian besar para tosu yang menjadi anak murid Kun-lun-pai ini masih setia kepada Kiang Tojin, hanya karena mereka disiplin dan takut terhadap ketua dan wakilnya yang baru, terutama kepada Sian Ti Tojin yang merupakan orang ke dua sesudah Kiang Tojin, maka mereka terpaksa tunduk pada perintah kedua orang tosu yang memegang pimpinan baru di Kun-lun-pai itu.

Keng Hong sudah bersiap-siap untuk menggunakan kepandaiannya merobohkan mereka yang bersikap keras dan melewati mereka yang pandang matanya ragu-ragu, dan para tosu itu pun sudah siap mengeroyoknya. Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring,

"Mundurlah kalian semua!"

Semua tosu merangkapkan kedua tangan dan mundur ke kanan kiri, memberi jalan orang yang meneriakkan perintah itu. Tampak oleh Keng Hong dua orang tosu dan dia menahan ketawanya.

Geli dan mengkal hatinya melihat lagak dua orang tosu yang dikenalnya sebagai Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin ini, yang berjalan dengan dada membusung, ada pun di belakang kedua orang ini tampak empat orang tosu tokoh Kun-lun-pai murid Thian Seng Cinjin.

Apa bila tidak ada Kiang Tojin, maka Sian Ti Tojin sebagai murid ke dua dari Thian Seng Cinjin memang merupakan tokoh tertua dan terpandai. Akan tetapi Lian Ci Tojin hanyalah merupakan murid ke lima. Mengapa Sian Ti Tojin memilih dia sebagai wakil ketua, tidak sute-sute-nya yang menjadi murid ke tiga dan ke empat? Hal ini mudah dimengerti kalau melihat keakraban mereka dan kecocokan mereka dalam menghadapi Kiang Tojin pada waktu-waktu yang lalu.

Sian Ti Tojin memakai pakaian kebesaran ketua Kun-lun-pai, dengan jubah pendeta yang bersulam benang perak, kepalanya memakai pelindung kepala yang indah dan membuat wajahnya tampak angker. Tangannya memegang sebatang tongkat yang oleh Keng Hong dikenal sebagai tongkat milik Thian Seng Cinjin dan agaknya menjadi tanda pangkat dari ketua Kun-lun-pai!

Sedangkan Lian Ci Tojin membuat hati Keng Hong lebih panas lagi. Tosu ini berpakaian indah dan juga tersulam benang perak, namun yang menggelikan adalah rambutnya yang licin mengkilap oleh minyak, wajahnya juga terpelihara seperti wajah seorang pria muda pesolek, dan di punggungnya tergantung sebatang pedang yang gagangnya terukir indah.

Kedua orang tosu ini memandang Keng Hong dengan sinar mata penuh selidik. Ada pun sikap keempat orang tosu lainnya masih biasa saja, namun mereka mengerutkan kening dan siap mempertahankan Kun-lun-pai kalau pemuda ini kembali hendak mendatangkan kekacauan.

"Cia Keng Hong, kiranya engkau yang datang menghadap?" berkata Sian Ti Tojin dengan suara halus. "Kami bersyukur kepada Thian bahwa engkau ternyata masih hidup, tidak mati seperti disangka semua orang!"

Keng Hong menjawab dengan hormat, "Terima kasih atas kebaikan totiang."

"Keng Hong, engkau pernah menjadi kacung Kun-lun-pai. Suheng kini telah menjadi ketua Kun-lun-pai, sepatutnya engkau memberi hormat dan menyebutnya locianpwe," kata Lian Ci Tojin.

Secara diam-diam Keng Hong dapat membedakan watak kedua orang ini. Sian Ti Tojin memperlihatkan sikap halus lembut, sikap yang sepatutnya dimiliki seorang ketua partai besar. Namun sikap Lian Ci Tojin membayangkan kekerasan dan suka membanggakan kekuasaan.

"Tidak apa-apa, memang orang muda kurang pengalaman dan kurang pengertian tentang tata cara. Cia Keng Hong, ada keperluan apakah engkau muncul di sini? Apakah engkau datang untuk mohon maaf atas kelakuanmu dahulu yang membikin kacau dan rugi nama besar Kun-lun-pai? Ataukah engkau akan menebus kesalahan telah menipu kami dengan memberikan pedang palsu dan kini hendak menyerahkan Siang-bhok-kiam yang tulen?" suara Sian Ti Tojin tetap halus dan sikapnya tenang sekali.

"Tidak sama sekali, Totiang." Keng Hong tetap menyebut totiang kepada ketua baru yang di dalam hatinya tidak dia akui ini sambil melirik ke arah Lian Ci Tojin yang mulai merah mukanya. "Aku datang hendak menghadap Kiang Tojin. Di manakah Kiang Tojin? Harap suka mohon beliau keluar untuk menerima aku datang menghadap beliau."

Cara Keng Hong berbicara jelas membayangkan bahwa dia menempatkan Kiang Tojin di tingkat yang lebih tinggi dari pada Sian Ti Tojin yang kini menjadi ketua. Hal ini dirasakan oleh semua tosu dan mereka semua memandang dengan hati tegang.

"Cia Keng Hong! Kiang Tojin tidak dapat menemuimu pada saat ini. Semua urusan yang hendak kau kemukakan boleh kau sampaikan kepada pinto sebagai ketua Kun-lun-pai," kata Sian Ti Tojin.

"Kenapa Kiang Tojin tidak dapat menemuiku? Apakah beliau sakit? Aku mendengar berita bahwa Thian Seng Cinjin locianpwe sudah meninggal dunia. Sepanjang pengetahuanku, bukankah Kiang Tojin dahulu menjadi calon ketua Kun-lun-pai?"

"Cia Keng Hong! Engkau tetap bocah lancang seperti dahulu! Siapakah engkau ini yang usil dan hendak mencampuri urusan dalam Kun-lun-pai?"

"Hemm, Lian Ci Totiang, memang aku tetap bocah yang dulu, dan kalau perlu, penting juga bersikap lancang. Aku tak ingin mencampuri urusan dalam Kun-lun-pai. Setelah kini Thian Seng Cinjin meninggal, kenapa Kiang Tojin tidak menjadi ketua, bahkan juga tidak diperbolehkan menemuiku? Apakah kini beliau telah menjadi orang yang tidak bebas lagi? Apakah beliau kalian hukum?"

Para tosu memandang pemuda itu dengan mata terbelalak. Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin sejenak saling bertukar pandang, kemudian Sian Ti Tojin mengetukkan tongkatnya pada tanah dengan lagak seperti seorang ketua yang mulai kehilangan kesabaran, akan tetapi suaranya tetap halus.

"Cia Keng Hong, engkau bukan anak murid Kun-lun-pai sehingga sebetulnya tidak berhak untuk mengetahui urusan dalam Kun-lun-pai. Akan tetapi mengingat bahwa engkau ialah bekas kacung kami, dan mengingat hubungan antara engkau dan Kiang-suheng, baiklah kau ketahui urusan dalam yang semestinya menjadi rahasia perkumpulan kami. Sesudah suhu meninggal, terjadilah perbedaan pendapat di antara Kiang-suheng dan kami. Seperti sudah lazim, perbedaan pendapat dalam penggantian ketua ini diselesaikan dengan cara kami, yaitu menguji kepandaian. Siapa yang paling pandai berhak menjadi ketua. Karena Kiang-suheng mempergunakan kekerasan, maka kami pun bertanding, pinto menang dan menjadi ketua sedangkan Kiang-suheng karena berdosa telah memancing keributan dan pertentangan antara saudara sendiri, diwajibkan menebus dosa di ruangan..." Sampai di sini Sian Ti Tojin berhenti, merasa sudah terlalu banyak bicara.

"Di ruangan menebus dosa atau ruang hukuman! Aku sudah tahu, Sian Ti Tojin, dan aku tahu pula bahwa ruang itu disediakan bagi para tosu yang telah melakukan pelanggaran, baik pelanggaran hukum Kun-lun-pai, mau pun hukuman pelanggaran peri kemanusiaan. Apa bila ada tosu yang memperkosa gadis orang dan yang bersekutu dengan orang lain untuk menjatuhkan saudara sendiri pun termasuk pelanggaran-pelanggaran yang harus dihukum, bukan?"

Ucapan Keng Hong ini membuat wajah para tosu anak murid Kun-lun-pai menjadi pucat. Sian Ti Tojin menggerakkan kepala ke belakang dan matanya menyinarkan kemarahan yang tak ditutupinya lagi.

"Bocah lancang mulut! Apa maksudmu?"

Keng Hong tersenyum ketika melihat ke arah Lian Ci Tojin. Melihat muka tosu ini pucat dan telah meraba gagang pedang di punggungnya, dia lalu berkata, "Aku tidak bermaksud mencampuri urusan Kun-lun-pai.

Aku tidak peduli apakah Kiang Tojin kalian hukum atau kalian apakan juga, asal saja memang sudah semestinya demikian dan tidak ada yang melanggar kebenaran atau pun keadilan. Aku datang hanya untuk bertemu dengan Kiang Tojin."

"Bocah sinting, minggat kau dari sini!" bentak Lian Ci Tojin sambil menyerang.

Pedangnya ditusukkan ke arah dada Keng Hong dengan gerakan cepat dan kuat sekali. Dia tidak takut menghadapi Keng Hong karena selama lima tahun ini dia dan terutama suheng-nya sudah menggembleng diri supaya kuat mempertahankan kedudukan mereka sebagai ketua dan wakil ketua Kun-lun-pai.

"Hemmm, gerakanmu cukup baik, akan tetapi kurang isi karena kau kotori dengan watak dengki, kejam dan penuh kebencian, Lian Ci Tojin," Keng Hong berkata sambil mengelak dengan sangat mudahnya. Dia tidak banyak bergerak, hanya miringkan tubuh saja tanpa mengubah kedudukan kedua kakinya.

Melihat betapa tusukannya hanya lewat saja di dekat dada Keng Hong, Lian Ci Tojin lalu membalikkan pergelangan tangannya hingga pedang itu kini membabat turun memenggal atau membacok ke arah pinggang.

"Plakkk!"

Keng Hong melangkah mundur dan mengangkat kakinya, menampar pedang itu dari arah samping dengan tendangan kakinya. Kelihatannya perlahan saja dia menendang, namun pedang itu hampir terlepas dari pegangan Lian Ci Tojin yang ikut terpental hingga terputar setengah lingkaran. Ketika dia memandang, Keng Hong sudah meloncat jauh melampaui kepala para tosu.

"Kejar dia! Jangan perbolehkan dia masuk!" Bentak Sian Ti Tojin yang sudah melompat pula dengan gerakan cepat sekali, seperti melayang melampaui kepala anak buahnya.

Tapi dia tercelik karena Keng Hong tidak terus meloncat ke dalam, melainkan menyambar balok atap dan mengayun tubuhnya mencelat ke atas genteng.

"Ha-ha-ha, Sian Ti Tojin, engkau sudah pucat ketakutan, khawatir rahasiamu terbuka, ya. Ha-ha-ha, betapa memalukan rahasia ini. Engkau merampas kedudukan ketua dari tangan suheng-mu sendiri, sama sekali bukan mengandalkan kepandaianmu, sama sekali bukan karena engkau lebih lihai dari pada Kiang Tojin, melainkan karena engkau sudah dibantu oleh seorang tokoh kaum sesat, dibantu oleh Ang-kiam Tok Sian-li Bhe Cui Im yang dulu menjadi murid Lam-hai Sin-ni dan yang kini memakai julukan Ang-kiam Bu-tek. Ehh, Lian Ci Tojin, bukankah kini engkau telah menjadi sahabat baiknya? Dia manis sekali, bukan? Apakah engkau suka mencium tahi lalat merah di tubuhnya? Ha-ha-ha!"

Entah bagaimana, dalam kemarahannya ini Keng Hong tidak menyadari bahwa dia telah bersikap gembira dan nakal, tidak menyadari bahwa kini dia telah bersikap persis seperti sikap Sin-jia Kiam-ong di waktu muda.

Dia teringat bahwa di tubuh Cui Im terdapat sebuah tahi lalat merah, maka dia sengaja mengejek Lian Ci Tojin yang dia dapat menyangka tentu telah melayani gadis cantik dan lihai itu dalam bermain asmara, karena walau pun usianya sudah empat puluh lima lebih, malah mungkin lima puluh tahun, tosu ini termasuk seorang pria yang gagah dan tampan. Apa lagi kalau dia ingat betapa Lian Ci Tojin kurang kuat menahan nafsunya sehingga sampai hati melakukan pemerkosaan terhadap seorang gadis muda, yaitu Tan Hun Bwee.

"Binatang kurang ajar!"

Dalam kemarahannya akibat terdorong rasa malu, Lian Ci Tojin membuat gerakan dengan kedua kakinya, memutar tubuh dan kedua lengan kemudian secara tiba-tiba sekali tangan kanannya sudah melontarkan pedangnya yang meluncur seperti anak panah, lebih cepat lagi malah, menuju ke perut Keng Hong. Pedang itu berubah menjadi sinar terang saking lajunya, dan mengeluarkan suara berdesing.

Sesudah Keng Hong mempelajari kitab Thai-kek Sin-kun peninggalan Thai Kek Couwsu yang merupakan inti sari ilmu silat Kun-lun-pai, dia dapat mengenal gerakan itu. Maka dia cepat melompat ke samping sambil tangannya menyambar pedang itu dengan kedua jari telunjuk dan jari tengah, mengepitnya, kemudian meloncat turun kembali.

Enam orang murid Thian Seng Cinjin merasa terkejut lantas melongo. Yang diperlihatkan Keng Hong dalam menyambut pedang yang disambitkan tadi adalah jurus Yan-cu Phok-li (Burung Walet Menyambar Ikan), jurus yang khusus dalam ilmu silat Kun-lun-pai untuk menghadapi serangan yang khusus pula, yaitu penyambitan pedang yang disebut jurus terakhir Sin-lion Hian-bwe (Naga Sakti Mengulur Buntut).

"Hemm, Lian Ci Tojin, betapa pun kejam dan ganas hatimu, tapi jurus Sin-liong Hian-bwe ini masih jauh dari pada sempurna. Melontar pedang menuju sasaran barulah tepat kalau pencurahan perhatian memusat hanya pada satu titik, akan tetapi pikiranmu telah banyak bercabang, di antaranya bercabang pada kedudukan, pada kemewahan, dan terutama sekali bercabang kepada kulit kuning wajah cantik! Kau lihatlah baik-baik dan baru tahu bahwa sesungguhnya Sin-liong Hian-bwe dari Kun-lun-pai amatlah lihainya!"

Keng Hong yang berada di atas genteng itu menggerakkan kedua kakinya dan tubuhnya berputar seperti yang dilakukan oleh Lian Ci Tojin tadi, kemudian dia melontarkan pedang yang ditangkapnya tadi ke arah Lian Ci Tojin.

Pedang itu segera meluncur bagaikan kilat menyambar, tanpa mengeluarkan bunyi, akan tetapi justru tak berbunyi inilah yang amat lihai. Dapat menyambitkan pedang sedemikian cepatnya tanpa pedang itu mengeluarkan bunyi, benar-benar merupakan kemahiran dan tingkat yang terlalu tinggi bagi para murid Thian Seng Cinjin.

Lian Ci Tojin kaget bukan main. "Celaka...!" serunya.

Dia cepat menggunakan gerakan Yan-cu Phok-hi untuk menghindarkan diri. Ia meloncat, membalik kemudian tangannya bergerak, bukan untuk menjepit pedang karena kecepatan pedang itu membuat tosu ini jeri untuk menjepitnya dengan dua jari tangan, maka sebagai gantinya dia lantas mengebut pedang itu dengan lengan bajunya. Akan tetapi pedang itu menyambar terlalu cepat dan ketika dia kebut dengan ujung lengan baju, masih meluncur terus bahkan ujung lengan bajunya yang buntung.

"Aihhhhh...!"

Lian Ci Tojin menjadi pucat melihat pedang itu tadi sudah menyambar dan membabat putus segumpal rambutnya dan kini rambut segumpal bersama kain dengan lengan baju sepotong yang tadi terbabat dan menyangkut pada gagang pedang, tampak di atas tanah, tertikam pedang yang amblas sampai ke gagangnya ke dalam tanah!

Para tosu geger menyaksikan hal ini, terutama sekali enam orang pimpinan Kun-lun-pai menjadi pucat mukanya. Mereka maklum bahwa pemuda itu kini telah menjadi orang yang lihai sekali dan amatlah berbahaya bagi Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin kalau tidak segera dibinasakan.

"Kejar! Kepung! Bunuh!" Sian Ti Tojin berseru keras sehingga semua tosu yang mentaati perintahnya sudah mengepung tempat itu dan siap untuk meloncat naik ke atas genteng mengeroyok Keng Hong.

"Heh, para tosu Kun-lun-pai, dengarlah baik-baik!" Keng Hong berteriak.

Oleh karena pemuda ini mempergunakan tenaga khikang, maka suaranya menggetarkan jantung semua tosu, termasuk juga tokoh-tokohnya hingga mereka terkejut sekali, bahkan beberapa orang anak murid Kun-lun-pai yang sinkang-nya masih belum kuat benar, dua kaki mereka langsung menjadi lemas dan mereka pun roboh terguling begitu mendengar suara Keng Hong yang mengandung getaran khikang yang amat kuatnya itu.

"Menurut aturan sesungguhnya Kiang Tojin yang patut menjadi ketua Kun-lun-pai, selain beliau adalah murid tertua mendiang Thian Seng Cinjin, juga memiliki tingkat kepandaian paling tinggi dan mempunyai pula sifat-sifat yang berdisiplin, bijaksana, berpemandangan luas. Akan tetapi kedudukan ketua telah dirampas oleh Sian Ti Tojin secara curang, yaitu menggunakan bantuan seorang iblis betina golongan sesat. Jika kalian mau insyaf, demi menjaga nama besar Kun-lun-pai, bebaskan Kiang Tojin dan angkat beliau sebagai ketua! Aku tak ingin mencampuri urusan Kun-lun-pai, hanya memberi nasehat mengingat bahwa aku pernah hidup di sini. Sekarang, aku ingin berjumpa dan bicara dengan Kiang Tojin!"

Dari atas genteng Keng Hong dapat melihat jelas betapa pada wajah sebagian besar para tosu Kun-lun-pai tampak keraguan dan bahkan persetujuan dengan anjurannya itu, maka berisiklah keadaan di bawah itu karena para tosu saling berbisik-bisik.

"Diam semua! Siapa hendak memberontak akan kubunuh dengan tongkatku ini!" Sian Ti Tojin membentak dan diamlah para tosu itu. "Hayo kalian membantu pinto menangkap dan membunuh pengacau Kun-lun-pai itu!"

Para tosu kembali menjadi berisik sekali. Seperti rombongan semut diganggu, mereka itu bersiap untuk mengeroyok Keng Hong.

"Tahan semua...!" Tiba-tiba terdengar nyaring dan sesosok tubuh berkelebat naik ke atas genteng. Tahu-tahu Kiang Tojin telah berdiri di depan Keng Hong!

"Cia Keng Hong, engkau pengacau terbesar di dunia! Mau apa engkau hendak berjumpa dengan pinto? Masih ada muka untuk bicara dengan pinto? Bicara apa lagi?" Kiang Tojin membentak Keng Hong dengan sikap kereng dan mata memancarkan kemarahan.

Keng Hong memandang tosu penolongnya itu dan hatinya terharu. Pakaian tosu ini kumal dan robek-robek, rambutnya kusut, wajahnya amat pucat dan tubuhnya kurus sekali. Dua lengannya diborgol pada pergelangan tangan. Yang masih tetap kelihatan bersemangat, bahkan kini lebih tajam sinarnya, adalah sepasang mata kakek ini.

Keng Hong cepat menjura dengan penuh hormat dan menjawab. "Totiang, mohon maaf atas kelancangan saya. Akan tetapi saya mendengar bahwa Totiang dicurangi, bahkan dihukum dan saya datang dengan maksud membantu..."

"Pinto tidak membutuhkan bantuanmu, Keng Hong. Dan tentang urusan kedudukan ketua Kun-lun-pai, tongkat ketua telah di tangan sute-ku Sian Ti Tojin, hal ini juga urusan dalam Kun-lun-pai. Engkau tidak berhak..."

"Kalau saya tidak berhak mencampuri, mengapa Ang-kiam Bu-tek boleh mencampurinya dan membantu mereka yang merampas kedudukan Totiang?"

Tiba-tiba saja sepasang mata itu menjadi makin bersinar marah. "Perempuan itu! Tidak menyebutnya masih tidak mengapa, akan tetapi setelah engkau menyebutnya, betapa... tidak punya malu engkau, Cia Keng Hong!"

"Ehh, apakah maksud Totiang?"

Tosu tua itu memandang Keng Hong dengan kepala dikedikkan ke belakang, matanya memandang setengah terkatup dan cuping hidungnya bergetar. "Cia Keng Hong, engkau menolak permintaan banyak tokoh kang-ouw gagah perkasa yang menginginkan pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Andai kata engkau mengkhianati gurumu dan menyerahkan pusaka itu kepada para tokoh kang-ouw yang akan mempergunakan untuk perjuangan membela kebenaran dan keadilan, itu sih masih tidak mengapa. Akan tetapi engkau telah menyerahkan pusaka gurumu kepada seorang wanita seperti murid Lam-hai Sin-ni! Cia Keng Hong, kemana larinya kesadaran dan kebijaksanaanmu?"

"Saya tidak menyerahkan, melainkan dia yang telah mencurinya. Kiang-totiang, mengapa Totiang membiarkan pengaruh jahat menyelundup ke Kun-lun-pai? Apakah sudah tepat kalau Totiang mengalah dan menerima dihukum begitu saja dan membiarkan Kun-lun-pai melalui jalan yang menuju ke arah penyelewengan? Bagaimanakah pertanggungan jawab Totiang terhadap Kun-lun-pai, terhadap Thai Kek Couwsu pendiri Kun-lun-pai? Kemana larinya kesetiaan Totiang terhadap Kun-lun-pai?"

"Cia Keng Hong, tutup mulutmu dan jangan mencampuri urusan Kun-lun-pai. Pinto sudah dikalahkan, tongkat ketua juga sudah dirampas, mau berkata apa lagi? Biarlah, ini adalah urusan pribadi pinto sendiri!"

"Begitu pula urusan peninggalan harta pusaka suhu adalah urusan pribadi saya, Totiang. Tidak perlu ada orang lain memusingkannya. Sekarang, saya pun tidak mau mencampuri urusan Totiang dengan Kun-lun-pai, akan tetapi saya hendak menyampaikan pesan Thai Kek Couwsu kepada Totiang."

"Iiiihhhh...!!!" Terdengar seruan-seruan kaget dari para tosu di bawah genteng.

"Keng Hong, apa yang kau katakan ini? Keng Hong, bocah yang sejak dulu pinto anggap sebagai putera sendiri, ahhh, benarkah engkau begini kejam, selain selalu mendatangkan rasa kecewa, kini malah berani

menggunakan nama Couwsu untuk main-main di hadapan pinto?" Kiang Tojin memandang dengan muka sedih dan suara gemetar.

Keng Hong terharu sekali dan cepat menjatuhkan diri berlutut. "Tidak, Totiang, saya mana berani mempermainkan Totiang yang saya junjung tinggi dan yang tak akan pernah saya lupakan budi Totiang yang amat besar terhadap saya? Saya sudah menemukan rangka Thai Kek Couwsu, bahkan saya telah menyempurnakannya dengan membakar rangkanya dan menyebarkan abunya di atas lereng batu pedang."

"Siancai… siancai… siancai...!" Terdengar Kiang Tojin bersama para tosu berdoa sambil menundukkan kepala.

"Cia Keng Hong, untuk kesekian kalinya pinto percaya dengan segala keteranganmu ini. Kini bangkitlah dan katakanlah apa yang kau maksudkan dengan menyampaikan pesan Couwsu kami kepada pinto tadi."

Keng Hong bangkit berdiri dan mengeluarkan kitab kuno peninggalan Thai Kek Couwsu, dipegangnya dengan suara lantang. "Saya mendapatkan kitab pusaka peninggalan Thai Kek Couwsu ini di atas meja dekat rangka Thai Kek Couwsu dan karena di situ terdapat pesan supaya kitab pusaka ini diserahkan kepada calon ketua yang baik dari Kun-lun-pai, maka saya anggap bahwa Kiang Tojin seoranglah yang berhak menerimanya!"

"Bocah jahat, berani engkau mengacau Kun-lun-pai? Serahkan kitab itu kepada pinto!" teriak Sian Ti Tojin.

Tubuh ketua baru Kun-lun-pai ini meloncat naik ke atas genteng dengan cepat sekali dan berada di atas kepala Keng Hong, kemudian tubuh itu membalik dan menukik membuat salto, tongkatnya ke bawah dan meluncur dalam penyerangannya, menusuk ubun-ubun Keng Hong, sedangkan tangan kirinya meraih ke depan merampas kitab.

Melihat betapa sute-nya menggunakan jurus maut dengan ilmu tongkatnya ini, Kiang Tojin berseru terkejut, "Sute..!"

"Aha, Sian Ti Tojin, masa sebagai ketua Kun-lun-pai, jurusmu Hek-liong Lo-hai hanyalah seperti ini? Jauh kurang sempurna…!" Keng Hong berkata cepat pada saat menyaksikan gerakan serangan ketua Kun-lun-pai itu.

Ia tidak mengelak, malah merendahkan tubuhnya sampai berjongkok dan menanti sampai tongkat itu dekat di atas ubun-ubunnya. Baru dia cepat-cepat memiringkan pundak dan kepala, secepat kilat tangan kirinya menyambar ujung tongkat, dibetot terus ke bawah lalu dikempit sedangkan kaki kanannya secara tiba-tiba menendang perut Sian Ti Tojin!

Kakek ini terkejut. Mempertahankan tongkatnya berarti perutnya akan tertendang dan dia mengenal jurus yang lihai ini, dan tahu pula bahwa pemuda ini mempunyai sinkang yang luar biasa sekali. Menurut peraturan, tongkat pegangan ketua yang merupakan 'tongkat komando' sama harganya dengan nyawa si ketua, sama sekali tidak boleh terampas oleh lawan. Tentu saja Sian Ti tojin sebagai ketua baru Kun-lun-pai, juga amat sayang kepada tongkatnya itu.

Akan tetapi saat menghadapi bahaya maut, ternyata tosu ini lebih sayang nyawanya dari pada tongkatnya. Hal ini terbukti ketika dia melepaskan tongkatnya untuk menyelamatkan diri dengan melompat ke belakang. Akan tetapi gerakannya kurang cepat dan ujung kaki Keng Hong masih saja menendang paha Sian Ti Tojin hingga kakek ini berteriak nyaring dan tubuhnya terlempar ke bawah genteng. Untung kepandaiannya cukup tinggi sehingga dia dapat berjungkir balik dan tidak sampai terbanting.

Pada saat yang hampir bersamaan tadi, Lian Ci Tojin juga sudah melayang naik sambil membawa pedangnya yang telah dia cabut dari atas tanah. Ia pun menggunakan pedang itu menyerang Keng Hong dengan bacokan dahsyat, tepat pada saat Keng Hong habis menendang roboh Sian Ti Tojin.

"Ngo-sute (adik kelima), sungguh keterlaluan engkau!" Kiang Tojin berkata dan sebelum Keng Hong bergerak menyambut serangan Lian Ci Tojin, Kiang Tojin sudah mengangkat kedua tangannya yang terbelenggu dan menyambut sambaran pedang itu.

"Cring-trangggg..! Auhhh…!"

Tubuh Lian Ci Tojin juga terlempar ke bawah gentang, pedangnya terlepas dari pegangan ketika bertemu dua kali dengan baja belenggu dan dia roboh oleh tendangan Kiang Tojin yang gerakannya sama dengan gerakan Keng Hong merobohkan Sian Ti Tojin tadi!

"Cia Keng Hong, bagaimana engkau dapat mengenal Hek-liong Lo-hai tadi dan mampu mainkan jurus Hui-eng Coan-in (Garuda Terbang Menerjang Awan) tadi? Kedua jurus itu merupakan jurus-jurus simpanan tingkat tinggi dari Kun-lun-pai!" tegur Kiang Tojin, lebih banyak merasa kagum akan kesempurnaan gerakan Keng Hong yang bahkan melebihi gerakannya sendiri itu dari pada marah dan penasaran.

Dengan dua tangannya Keng Hong kembali menyodorkan kitab pusaka itu kepada Kiang Tojin. "Maaf, Totiang, saya bukan sengaja mencuri dan tidak akan saya berani membuka rahasia ilmu-ilmu itu kepada orang lain. Saya mendapatkannya dari sini, dan terimalah pusaka peninggalan Thai Kek Couwsu ini! Dan karena Sian Ti Tojin telah begitu baik hati untuk menyerahkan tongkat ketua kepada Totiang, sebaiknya Totiang menerima tongkat itu sekalian!"

Kiang Tojin tertegun, bagaikan orang terpesona dia memandang ke arah kitab, suaranya gemetar dan kedua kakinya menggigil saat dia bertanya lirih, "Keng Hong, bersumpahlah. Benarkah kitab itu peninggalan Couwsu?"

"Saya bersumpah demi kehormatan saya, Totiang."

Mendengar ini, Kiang Tojin lalu menerima kitab dengan kedua tangan, membukanya dan membaca huruf-huruf indah di halaman pertama: *THAI-KEK SIN-KUN INI DICIPTAKAN UNTUK CALON-CALON KETUA KUN-LUN-PAI*. Wajah Kiang Tojin makin berseri ketika dia membuka-buka kitab itu, lantas mengangkat tinggi-tinggi kitab itu di atas kepalanya, menghadapi semua tosu di bawah genteng dan berteriak,

"Para murid Kun-lun-pai! Ternyata kitab ini benar-benar peninggalan Couwsu kita! Marilah kita menghaturkan terima kasih kepada Couwsu!" Kiang Tojin, menjatuhkan diri berlutut dan semua tosu di bawah genteng pun lalu menjatuhkan diri berlutut di atas tanah!

"Teecu sekalian menghaturkan syukur dan terima kasih atas budi kecintaan Couwsu yang sudah meninggalkan kitab ini kepada teecu sekalian. Teecu bersumpah untuk menjunjung tinggi peninggalan Couwsu dan mencamkan semua ajaran Couwsu!"

Wajah Kiang Tojin berseri-seri dan matanya bersinar saat dia bangkit berdiri lagi. Dengan lantang dia berkata, "Engkau benar, Keng Hong. Kesulitan-kesulitan dan urusan-urusan pribadi harus disingkirkan dan dikesampingkan ketika menghadapi urusan perkumpulan! Kun-lun-pai perlu dibangun, perlu diperkuat dan karena couwsu berkenan meninggalkan pusaka ini kepada pinto, maka pinto berhak menjadi ketua! Juga tongkat ketua, berkat ketangkasanmu, sudah berhasil dirampas kembali. Siapakah di antara para saudara yang tidak setuju kalau pinto menjadi ketua Kun-lun-pai?"

Tiada seorang pun di antara para tosu berani mengeluarkan suara, bahkan empat orang tosu yang menjadi adik-adik seperguruan Kiang Tojin, sekarang memandang pada kakek seperguruan tertua itu dengan sinar mata penuh harapan. Kemudian semua tosu-tosu itu mengerling ke arah Sian Ti Tojin dan Lian Ci Tojin yang berdiri dengan muka pucat.

"Cia Keng Hong, selama hidup pinto takkan melupakan perbuatanmu ini dan sekali waktu pinto akan membalas dendam ini!" bentak Lian Ci Tojin sambil mengertakkan giginya.

"Cia Keng Hong, kau telah berani merampas tongkat ketua dan menggunakan kekerasan untuk mencampuri urusan Kun-lun-pai. Selamanya Kun-lun-pai akan mengutukmu, selalu menganggapmu sebagai musuh besar!" kata pula Sian Ti Tojin.

Keng Hong tertawa, "Pemutar balikan fakta merupakan fitnah keji, Ji-wi Totiang. Aku tidak mencampuri urusan Kun-lun-pai dan tentang tongkat, siapakah yang bergerak lebih dulu melakukan serangan? Aku hanya membela diri dan salahmu sendiri mengapa sebagai ketua kurang sempurna ilmumu, dan mengapa pula engkau meninggalkan tongkatmu ke tanganku. Bukankah seorang ketua Kun-lun-pai harus selalu menjaga tongkatnya seperti menjaga nyawa sendiri? Sekarang terserah padamu. Lawanlah Kiang Tojin jika memang kau merasa lebih berhak dan lebih pandai. Ada pun aku..., hemmm, aku hanya menjadi saksi dan aku yang akan turun tangan menghadapinya kalau kau minta bantuan kepada tokoh-tokoh kaum sesat!"

Melihat betapa kedua orang tosu itu diam saja, hanya memandang kepada Keng Hong dengan pandang mata melotot penuh kebencian, Kiang Tojin lalu menggerakkan kedua tangannya dan terdengarlah suara berkerotokan ketika belenggu pergelangan tangannya patah-patah.

"Ji-sute dan Ngo-sute, kalian juga mengerti sendiri kenapa dulu pinto mengalah. Pertama untuk memenuhi janji bahwa siapa yang kalah harus memberikan kedudukan ketua. Pinto telah kalah oleh Ang-kiam Bu-tek yang mewakilimu, dan tongkat ketua juga sudah dapat dirampas dari tangan pinto. Hanya karena pinto tidak menghendaki perpecahan di tubuh Kun-lun-pai sesuai dengan pesan suhu, maka pinto mengalah, suka diperlakukan sebagai orang hukuman. Andai kata pinto tidak mau menerima dan melawan setelah Ang-kiam Bu-tek pergi tentu kalian berdua tak akan mampu melawan dan mengalahkan pinto. Kini pinto sadar bahwa sesungguhnya kalian telah menyelewengkan Kun-lun-pai dan bahwa sikap mengalah dari pinto bukan hal benar, bahkan merupakan pengkhianatan terhadap Kun-lun-pai, terhadap suhu yang telah menaruh kepercayaan kepada pinto. Dulu tongkat ini dirampas dari tangan pinto oleh Ang-kiam Bu-tek, kini kembali ke tangan pinto atas bantuan Cia Keng Hong. Hal ini sudah sewajarnya maka pinto suka menerima kembali ini. Apa lagi setelah pinto harus memimpin anak murid Kun-lun-pai seperti yang dikehendaki pendirinya, yaitu Couwsu kita!"

"Kiang Tojin, kelak kita akan saling berjumpa kembali!" Terdengar suara Sian Ti Tojin penuh kemarahan dan dendam. "Mulai detik ini, aku bukan lagi tosu Kun-lun-pai!"

"Sute...!" Kiang Tojin berseru.

Akan tetapi Sian Ti Tojin sudah menoleh kepada Lian Ci Tojin dan berkata singkat, "Hayo kita pergi!"

Dua orang tosu itu sudah meloncat pergi. Keng Hong bergerak hendak mengejar sambil berkata lirih, "Dia harus dibasmi...!"

Kiang Tojin mengira bahwa Keng Hong hendak membunuh mereka karena sikap mereka sebagai murid-murid Kun-lu-pai yang murtad, maka dia cepat-cepat mencegah, "Jangan, biarkan mereka pergi... ini urusan Kun-lun-paii..."

Sebetulnya Keng Hong berniat membunuh Lian Ci Tojin atas perbuatannya terhadap Tan Hun Bwee dulu, akan tetapi mendengar cegahan ini, dia menjadi tidak enak hati terhadap Kiang Tojin dan mengurungkan niatnya. Sikap kedua orang tokoh Kun-lun-pai itu sudah cukup menghancurkan hati Kiang Tojin.

Para tosu yang tadinya bersekutu dengan Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin menjadi amat ketakutan sendiri dan mereka segera menerima dengan penuh kerelaan hati ketika Kiang Tojin mengatakan bahwa siapa yang merasa bersalah dipersilakan untuk menghukum diri sendiri di dalam ruang ‘pencuci dosa’ dan kamar-kamar ‘penyesalan diri’. Para tosu yang merasa bersalah, hampir dua puluh orang banyaknya, segera berbondong-bondong pergi memasuki tempat-tempat yang khusus diadakan oleh Kun-lun-pai bagi anak-anak murid Kun-lun-pai untuk menyesali perbuatan sendiri yang tersesat.

Diam-diam Keng Hong menjadi gembira dan juga kagum sekali. Ternyata bahwa Kiang Tojin masih cukup berwibawa dan dia ingat pada para tosu yang bermain asmara dengan wanita dusun di lereng gunung dan dia tersenyum sendiri. Salahkah tosu itu? Tidak! Tidak salah, hanya lemah terhadap pantangan yang memang diadakan oleh golongan mereka dan yang sudah diakui olehnya sendiri! Bersalah kiranya orang yang melanggar larangan yang sudah diakuinya sendiri bahwa larangan itu tak boleh dilanggar.

"Keng Hong, kedatanganmu seperti datangnya dewa yang menyadarkan pinto dari mimpi buruk. Dan besar sekali budimu terhadap Kun-lun-pai dan terhadap Couwsu kami. Tidak percuma kiranya ketika Thian dahulu menggerakkan hati pinto untuk membawamu ke sini, Keng Hong. Sekarang ceritakanlah, bagaimana engkau bisa menemukan tempat bertapa mendiang Couwsu, dan bagaimana pula semua pusaka gurumu sampai dapat tercuri oleh Ang-kiam Tok-sian-li yang sekarang menjadi begitu lihai dan berjuluk Ang-kiam Bu-tek?"

Keng Hong yang kini diajak duduk di ruangan dalam oleh Kiang Tojin yang sudah menjadi ketua Kun-lun-pai, segera menceritakan pengalamannya semenjak dia dikejar-kejar dan naik ke puncak batu pedang. Di antara seluruh manusia di dunia ini, hanya kepada Kiang Tojin-lah satu-satunya tokoh kang-ouw yang boleh dipercaya dan yang sama sekali tidak memiliki niat buruk terhadap dirinya, tidak pula menginginkan harta pusaka dan kitab-kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong.

Ia menceritakan betapa akhirnya dia berhasil mendapatkan tempat rahasia penyimpanan pusaka gurunya, akan tetapi betapa terpaksa dia mengajak Cui Im karena selain gadis itu sudah menolongnya, juga kalau tidak dia ajak, tentu gadis itu terancam keselamatannya oleh para tokoh kang-ouw yang mengejarnya. Diceritakan selanjutnya betapa dia tertipu oleh Cui Im itu, terjebak di ujung seberang jurang akan tetapi akhirnya kekejian Bui Im itu bahkan membuat dia berhasil menemukan tempat rahasia di mana terdapat rangka dan kitab peninggalan Thai Kek Couwsu!

Akhirnya dia menceritakan perjalanannya keluar dari tempat rahasia itu. Ia menceritakan hanya secara singkat, melewatkan saja keterangan tentang tempat itu sendiri, dan tidak menyebut-nyebut hal lainnya, misalnya pengetahuannya mengenai kekejian Lian Ci Tojin terhadap Tan Hun Bwee, mau pun tosu Kun-lun-pai yang bermain cinta dengan wanita dusun.

Kiang Tojin mengelus jenggotnya yang panjang dan menarik napas panjang. "Aaah, baru empat tahun mempelajari kitab-kitab peninggalan suhu-mu, gadis itu sudah sedemikian lihainya sehingga aku roboh di tangannya! Dan kitab-kitab itu dibawanya semua!"

"Saya pun merasa menyesal sekali, Totiang. Semua itu akibat kelalaian saya, merupakan kesalahan dan tanggung jawab saya. Saya sudah mengambil keputusan untuk mencari Cui Im hingga dapat, merampas semua kitab-kitab peninggalan suhu yang telah dicurinya, lalu saya hendak mengembalikan semua kitab dan pedang-pedang pusaka kepada orang yang berhak."

"Baik sekali pendirianmu itu, Keng Hong. Gurumu Sie Cun Hong bukanlah seorang yang jahat atau berdasarkan watak yang buruk. Tidak sama sekali, dia adalah seorang taihiap, seorang pendekar besar yang di samping lihai sekali, juga selalu siap menentang segala kejahatan dan mempertaruhkan jiwa untuk membela kebenaran, keadilan dan kebajikan. Akan tetapi dia berwatak aneh, tidak mengindahkan hukum-hukum yang dibuat manusia, bertindak seenak hatinya sendiri asal bersandar kebenaran menurut penilaiannya. Boleh jadi gurumu telah menolong ribuan orang, telah menentang ribuan kejahatan, akan tetapi karena wataknya yang ugal-ugalan ini, sukanya akan wanita cantik tanpa mempedulikan apakah wanita itu isteri orang ataukah gadis, asal suka kepadanya tentu akan dia layani, kemudian ditambah dengan kesukaannya akan benda-benda pusaka yang tak segan lalu dicurinya dari tangan orang lain menggunakan kepandaiannya, maka segala kebaikannya itu dilupakan orang dan dia pun dimusuhi. Karena itu, pendirianmu untuk mengembalikan benda-benda pusaka yang dulu dicuri atau dirampas oleh suhu-mu, merupakan kebaktian pada gurumu, mencuci noda pada namanya. Dan engkau tidak perlu menjadi penasaran menghadapi kenyataan bahwa benda-benda pusaka itu dicuri orang, karena benda yang mudah didapat akan mudah lenyap pula, benda yang didapat dengan mencuri tentu akan lenyap tercuri, siapa menanam pohonnya dia memetik buahnya."

Keng Hong mengangguk-angguk lantas berkata. "Saya mengenal watak mendiang suhu, Totiang, dan saya juga tidak dapat menyalahkannya. Memang, selagi masih hidup tidak menikmatinya, lalu apa gunanya segala anugerah yang diberikan Thian kepada manusia? Menikmati kesenangan hidup adalah hak manusia, asalkan si manusia dapat mengekang diri, dapat mengendalikan hawa nafsu yang mendorongnya untuk menikmati kesenangan duniawi sehingga tidak sampai mabuk, tidak sampai melupakan kebajikan dan melakukan kejahatan hanya untuk pemuasan nafsu. Pemuasan nafsu dilakukan dengan wajar tanpa merugikan orang lain adalah kenikmatan yang menjadi anugerah Thian, mengapa ditolak? Maaf, Totiang, tentu saja pendirian seorang pendeta seperti Totiang akan lain lagi. Hanya sebaiknya diingat bahwa suhu bukanlah pendeta, melainkan manusia biasa."

Kiang Tojin mengerutkan alis dan menghela napas panjang. "Pinto tak bisa menyalahkan siapa-siapa. Ada baik ada buruk, hal itu sudah wajar. Ada senang ada susah, memang saudara kembarnya yang takkan dapat dipisahkan. Yang mencari senang akan bertemu susah, itu memang resikonya dan juga sudah semestinya. Pengertian saja belum cukup. Oleh karena itu, engkau yang masih muda memang baru akan dapat mengerti dengan sempurna setelah digodok oleh pengalaman dan sudah menjadi hakmu untuk mengalami segala hal di dunia ini. Hanya pesanku Keng Hong, pengalaman pahit jauh lebih berharga dari pada pengalaman manis, dan ingat pula bahwa sesal kemudian sama sekali tiada gunanya. Ingat bahwa kebenaran yang mendatangkan kesenangan di hati sendiri belum tentu kebenaran yang sejati. Kebenaran yang mendatangkan kesenangan di hati orang lain itu pun hanya lebih dekat dengan yang sejati, Engkau bebas untuk bergerak dalam hidup, dan guru yang paling dapat kau andalkan adalah GURU SEJATI yang berada di dalam dirimu pribadi."

Setelah banyak menerima wejangan Kiang Tojin, akhirnya Keng Hong pergi meninggalkan Kun-lun-pai dengan dada lapang bahwa dia telah dapat membantu memulihkan keadaan Kun-lun-pai dan biar pun sedikit dapat pula menebus budi kebaikan Kiang Tojin…..

****

"Aaauuuuuuhhhh... tolooooonggg...!"

Jerit melengking wanita ini tiba-tiba terdiam. Memang leher yang dicekik tentu saja tidak akan dapat menjerit lagi. Jerit itu keluar dari sebuah kamar yang indah dan diterangi sinar lilin terbungkus sutera merah, remang-remang romantis sehingga menambah keindahan kamar yang berbau harum itu.

Akan tetapi apa yang terjadi di dalam kamar pada malam hari itu? Seorang gadis remaja, puteri hartawan dan bangsawan yang menjadi kembang kota itu, tertimpa mala petaka. Ketika dia sedang tidur pulas tadi, tiba-tiba dia terbangun dan hampir dia pingsan ketika melihat betapa seorang laki-laki yang berpakaian mewah serta berwajah tampan sedang memeluk dan menciumi mukanya sambil jari-jari tangan laki-laki ini merenggut-renggutkan pakaiannya sehingga robek-robek.

Sejenak gadis itu tak dapat menjerit saking kaget dan juga karena mulutnya tertutup oleh ciuman-ciuman penuh nafsu yang membuatnya bernapas pun sukar, apa lagi menjerit. Ia hanya dapat membelalakkan mata dan meronta-ronta, akan tetapi gerakannya meronta ini agaknya malah menambah berkobarnya nafsu jalang laki-laki itu.

"Diamlah manisku, diamlah nona... aduh, betapa cantik jelita engkau...," lelaki itu berbisik dengan napas mendengus-dengus.

Kesempatan ini dipergunakan oleh nona yang mulutnya bebas. Akan tetapi hanya satu kali saja dia dapat menjerit karena mulutnya segera tertutup kembali oleh mulut laki-laki itu dan lehernya dilingkari jari-jari tangan yang kuat.

"Kalau kau menjerit lagi, kucekik mampus kau!" laki-laki itu mendesiskan bisikan marah, akan tetapi gadis itu tidak dapat menjerit lagi karena saking ngeri dan takutnya dia telah kehilangan suara dan setengah pingsan.

Akan tetapi satu kali jeritannya tadi sudah cukup. Ayahnya adalah seorang bangsawan, seorang pembesar militer yang banyak berjasa dalam perang, sebagai seorang di antara panglima dari utara. Pada malam hari itu, ayahnya sedang menjamu banyak orang gagah yang dahulu membantu gerakan bala tentara dari utara yang dipimpin oleh Raja Muda Yung Lo yang gagah perkasa.

Malam hari itu ada lima orang kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi sedang dijamu oleh ayahnya. Karena ini, jerit melengking itu segera terdengar oleh mereka dan bersama panglima ayah gadis itu sendiri, mereka berenam sudah berkelebat cepat sekali menuju ke kamar si gadis.

"A-hwi...!" Panglima itu berseru memanggil puterinya, akan tetapi tidak ada jawaban.

Sambil menggereng penuh kekhawatiran, panglima yang tinggi besar itu menerjang daun pintu kamar puterinya. Daun pintu bobol dan roboh, disusul enam bayangan orang gagah itu berkelebat memasuki kamar.

"A-hwi…!"

Sekarang teriakan panglima itu adalah teriakan yang menyayat hati, teriakan setengah marah setengah menangis menyaksikan keadaan puterinya yang rebah terlentang dalam keadaan telanjang dan sepasang matanya mendelik, lidahnya keluar, tidak bernapas lagi! Jelas bahwa dia mati tercekik.

Lima orang gagah itu adalah orang-orang yang berpengalaman. Melihat keadaan kamar sekelebatan saja, mereka telah menemukan lubang di atas rumah, maka seperti berlomba mereka kemudian melayang naik melalui lubang itu menembus atap dan hinggap di atas genteng. Mereka melihat bayangan orang berjalan seenaknya di atas genteng hendak pergi meninggalkan tempat itu.

"Berhenti...!" Lima orang itu meloncat maju mengejar.

Bayangan yang melangkah seenaknya di atas genteng itu berhenti, lantas membalikkan tubuhnya menghadapi lima orang itu.

Mereka berlima tercegang pada saat melihat bahwa bayangan itu adalah seorang laki-laki yang usianya kurang lebih empat puluh tahun, berwajah tampan sekali dan tubuhnya tinggi besar gagah. Pakaiannya indah dan mewah, muka dan rambutnya juga terpelihara baik-baik. Seorang laki-laki pesolek yang menambah halusnya wajah dengan bedak halus tipis bahkan kehitaman alis dan kemerahan bibir itu pun amat diragukan keasliannya.

Pada waktu lima orang kang-ouw yang tak mengenal laki-laki ini melihat perhiasan bunga teratai emas di atas dada laki-laki itu, mereka pun terkejut dan seorang di antara mereka segera berseru,

"Kim-lian Jai-hwa-ong…!"

Nama ini memang amat terkenal di dunia kang-ouw semenjak belasan tahun yang lalu. Semenjak lama dunia kang-ouw telah geger oleh munculnya nama ini, akan tetapi karena tokoh dunia hitam ini tak pernah mengganggu orang-orang kalangan kang-ouw dan selalu menjauhkan diri dari bentrokan, maka jarang ada yang mengenal orangnya.

Hal ini bukan saja karena tokoh ini jarang memperlihatkan muka. Juga hebatnya adalah bahwa setiap kali ada tokoh kang-ouw yang bertemu dengan dia, tentu tokoh kang-ouw itu kedapatan tewas. Dengan demikian orang kang-ouw yang pernah bertemu dengan dia tidak ada kesempatan lagi menceritakan kepada lain orang bagaimana macamnya tokoh ini.

Dia dijuluki Kim-lian (Teratai Emas) karena bajunya selalu dihiasi perhiasan bunga teratai dari emas. Dan julukannya Jai-hwa-hong (Raja Pemetik Bunga) sudah jelas menyatakan bagaimana macam ‘pekerjaan’ tokoh ini, yaitu memetik bunga atau pemerkosa wanita di samping menyambar perhiasan-perhiasan berharga yang berada di kamar wanita-wanita itu.

Itulah sebabnya mengapa lima orang kang-ouw itu terkejut setengah mati ketika melihat hiasan bunga teratai merah di dada laki-laki itu. Sudah menjadi kembang bibir di dunia kang-ouw bahwa bertemu Kim-lian Jai-hwa-ong berarti bertemu dengan maut sendiri!

Akan tetapi, mereka berlima adalah orang-orang yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, maka tentu saja tidak menjadi gentar. Apa lagi kalau mengingat betapa penjahat ini telah membunuh puteri tuan rumah, membuat mereka marah sekali.

Jai-hwa-ong itu tersenyum dan sinar bulan yang menimpa wajahnya membuat wajah itu tampak semakin tampan, senyumnya memikat dan giginya berkilauan putih bersih. Kumis tipis di atas bibir itu bergerak-gerak ketika dia berkata lirih mengejek,

"Kalian berlima sudah mengenal aku, tahukah kalian apa jadinya dengan orang yang telah mengenalku?"

"Kim-lian Jai-hwa-ong, kau boleh saja terkenal sebagai pembunuh setiap orang kang-ouw yang bertemu denganmu. Akan tetapi jangan menyangka kami takut menghadapi seorang penjahat rendah semacam engkau! Kami Pak-san Ngo-houw (Lima Harimau Pegunungan Utara) sudah mengikuti penyerbuan tentara utara ke selatan, sudah menghadapi banyak penderitaan dan ribuan kali ancaman maut, dan entah telah berapa ratus penjahat macam engkau ini kami basmi!" bentak salah seorang di antara lima orang tokoh. Dengan ucapan ini, mereka berlima sudah mencabut golok masing-masing sehingga tampak sinar-sinar berkilat.

Namun laki-laki pesolek itu tidak keliatan marah, malah dia memperlebar senyumnya lalu berkata, "Aha, ternyata kalian adalah lima ekor tikus pegunungan utara? Bagus sekali! Biarlah kalian tidak akan mati penasaran dan kenalilah aku baik-baik. Aku bernama Siauw Lek dan aku adalah murid Go-bi Chit-kwi, maka kini sekali bertemu dengan aku jangan harap kalian akan dapat hidup lagi!"

Lima orang gagah itu sudah menerjang sambil membentak marah sekali. Golok mereka berkelebat seperti kilat menyambar ke arah tubuh laki-laki pesolek yang masih tersenyum itu.

Akan tetapi penjahat bernama Siauw Lek itu ternyata bukan bersikap sombong secara kosong belaka. Tubuhnya berkelebat dan semua serangan golok lima buah itu mengenai tempat kosong.

Cepat sekali gerakan penjahat itu dan ginkang-nya sudah mencapai tingkat sangat tinggi sehingga begitu diserang dia lenyap dan tahu-tahu telah berada di belakang lima orang itu sambil tertawa mengejek!

Lima orang itu cepat membalikkan tubuh sambil melintangkan golok, kemudian pemimpin mereka yang teringat bahwa mungkin penjahat ini merupakan utusan sisa-sisa musuh di selatan, segera menahan senjatanya dan bertanya dengan suara nyaring.

"Penjahat hina she Siauw! Sebelum engkau mampus di tangan kami, katakanlah kenapa engkau membunuh puteri The-ciangkun?"

Penjahat itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, kalian ingin tahu pula mengenai hal itu? Nah, dengarlah. Aku disebut sebagai Raja Pemetik Bunga dan memang aku suka sekali pada bunga-bunga harum bermadu. Aku seperti seorang kumbang yang mencari madu-madu bunga. Apa bila ada bunga dengan senang hati membuka kelopaknya dan menyerahkan madunya kepadaku, aku akan terbang pergi dengan kenang-kenangan manis. Akan tetapi kalau ada bunga tidak suka menyerahkan madunya, akan kurontokkan dia! Dara di bawah itu tak mau menyerah, bahkan menjerit, maka terpaksa kucekik dia sampai mati. Ada jalan hidup senang dia memilih mati konyol! Kalau tadi dia menyerah, aku akan puas, dia akan hidup dan senang dan... Ha-ha-ha, dasar nasib, kalian pun akan mampus!"

"Keparat hina!" Lima orang harimau gunung utara itu menjadi marah sekali dan kembali lima batang golok mereka menyambar.

Tiba-tiba tampak sinar hitam berkelebat dan disusul suara nyaring lima kali.

“Trang-trang-trang-trang-tranggg…!”

Kelima orang kang-ouw itu terkejut karena pedang hitam di tangan Siauw Lek yang tadi berkelebat telah menangkis golok-golok mereka dan begitu bertemu, golok mereka patah semua!

"Tangkap penjahat...!" Terdengar seruan dari arah bawah dan belasan orang pengawal The-ciangkun yang berkepandaian lumayan sudah melayang naik ke atas genteng.

Akan tetapi terdengar Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek tertawa, tangan kirinya bergerak dan belasan batang senjata berbentuk paku-paku yang disebut Hek-tok-ting (Paku Racun Hitam) meluncur cepat sekali, menyambut tubuh para pengawal yang sedang meloncat sehingga tubuh mereka terkena senjata rahasia dan jatuh kembali ke bawah didahului teriakan-teriakan mengerikan karena sebelum tubuh mereka terbanting ke tanah, mereka itu telah tewas oleh paku-paku yang mengandung racun jahat itu!

"Lima ekor tikus, rebahlah kalian!"

Kini Siauw Lek menggerakkan pedangnya yang berwarna hitam, cepat sekali gerakannya, pedangnya berubah menjadi cahaya panjang yang mengeluarkan suara bercuitan.

Lima orang gagah itu mencoba mengelak sambil menangkis dengan golok buntung, tapi sia-sia belaka karena sinar pedang itu menebas tangan yang memegang golok terus meluncur ke arah leher mereka. Lima orang gagah itu tidak sempat untuk berteriak pula. Tubuh mereka menggelundung dari atas genteng dengan kepala terpisah dari tubuh!

Panglima The yang menjadi marah sekali saat melihat belasan orang pengawalnya roboh binasa termakan oleh paku-paku beracun, sudah memimpin banyak sekali pengawal dan berbareng mereka lantas melompat naik ke atas genteng. Akan tetapi mereka tak melihat sesuatu di atas genteng. Sunyi saja dan tidak tampak bayangan seorang pun manusia.

Panglima ini menjadi marah bukan main melihat kelima orang sahabatnya tewas dengan leher putus, dan malam itu juga dia mengerahkan pasukan melakukan pengejaran untuk mencari si penjahat. Akan tetapi, mereka yang pernah melihat penjahat itu, Lima Harimau Pegunungan Utara dan para pengawal yang meloncat naik pertama kali, semuanya telah tewas. Tidak ada seorang pun di antara yang lain sempat melihatnya. Ke mana hendak mengejar dan mencari? Orangnya pun tidak dikenal!

Kembali dunia kang-ouw menjadi geger dengan terjadinya peristiwa mengerikan itu, dan meski pun tidak ada yang melihat penjahat itu, namun paku-paku hitam beracun itu sudah cukup menyatakan bahwa yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu tak lain adalah Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek!

Apa lagi ketika di antara para pengawal yang malam itu masih berada di bawah genteng menyatakan bahwa mereka melihat berkelebatnya sinar pedang hitam, maka orang-orang di dunia kang-ouw tidak ragu-

ragu lagi bahwa pedang itu tentulah pedang Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam) senjata penjahat cabul itu.

Memang Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek amat lihai. Kelihaiannya tidaklah mengherankan kalau diingat bahwa dia adalah murid tunggal Go-bi Chit-kwi yang sangat lihai itu. Go-bi Chit-kwi sebelum mengundurkan diri dari dunia ramai merupakan datuk-datuk hitam yang sangat ditakuti di seluruh dunia kang-ouw.

Bahkan Bu-tek Su-kwi si empat iblis yang kini menjagoi di antara golongan sesat, masih merupakan orang-orang muda yang belum begitu ternama ketika Go-bi Chit-kwi sudah amat terkenal. Ketika Bu-tek Su-kwi masih muda, mereka pun gentar menghadapi Tujuh Setan Go-bi, dan orang pertama dari Bu-tek Su-kwi, yaitu Lam-hai Sin-ni, sudah pernah dirobohkan dan hampir diperkosa oleh ketujuh setan ini kalau saja tidak muncul mendiang Sin-jiu Kiam-ong yang menolong wanita itu.

Kini Go-bi Chit-kwi sudah meninggal dunia di sebuah puncak di Pegunungan Go-bi-san. Akan tetapi sebelum mereka meninggal dunia, mereka telah menurunkan semua ilmunya kepada murid mereka yang hanya seorang, yaitu Siauw Lek.

Untuk menamatkan pelajarannya pada tujuh orang guru itu, Siauw Lek belajar sampai dua puluh tahun. Setelah memiliki ilmu kepandaian tinggi, setelah dia berusia tiga puluh tahun, barulah ia turun gunung dan begitu turun gunung maka gegerlah dunia kang-ouw dengan kemunculan seorang jago yang mengumbar nafsunya dengan memperkosa wanita-wanita yang disukainya! Sejak itu muncullah julukan Kim-lian Jai-hwa-ong yang tak pernah dilihat orang, atau pernah pula dilihat orang-orang akan tetapi begitu bertemu dengannya tentu dibunuhnya!

Malam hari itu hati Siauw Lek murung dan tidak puas. Ia gagal bersenang-senang dengan puteri The-ciangkun yang tak mau melayani hasrat hatinya bahkan berani menjerit hingga terpaksa dibunuhnya.

Siauw Lek memang seorang Jai-hwa-ong (penjahat pemerkosa wanita), akan tetapi dia mempunyai kebiasaan aneh yang dia beritahukan kepada lima orang Pak-san Ngo-houw sebelum mereka dia bunuh, yaitu bahwa dia hanya mau memiliki wanita yang bersedia melayaninya! Kalau wanita itu menolak, tentu dibunuhnya!

Banyak wanita yang karena takut dibunuh, atau karena memang tertarik oleh wajahnya yang tampan dan tubuhnya yang tinggi besar, suka melayaninya dan tentu saja setelah melayani hasrat nafsu penjahat ini, wanita-wanita itu lalu menyimpannya sebagai rahasia besar dan tidak berani menceritakan keadaan penjahat itu kepada orang lain karena hal itu sama saja mengakui bahwa dia telah dinodai penjahat itu! Mereka yang menolaknya pun tidak dapat menceritakan kepada orang lain karena mereka ini tentu sudah dibunuh oleh Siauw Lek.

Ada kalanya Siauw Lek berhasil mendapatkan pelayanan wanita yang memang tertarik kepadanya, akan tetapi ada pula yang harus dia dapatkan dengan cara mengancam dan dalam hal ini dia mempunyai banyak cara yang keji dan tidak mengenal peri kemanusian. Dalam mencengkeram nafsu birahinya sendiri, Siauw Lek kadang-kadang seperti bukan manusia lagi, melainkan iblis sendiri yang memasuki tubuhnya.

Malam itu dia murung. Dia hanya berhasil membunuh banyak orang, namun dia semakin ditekan serta dihimpit oleh nafsunya sendiri yang belum terpuaskan. Biasanya, sebelum mendatangi korbannya di malam hari, siangnya dia sudah melihat-lihat dan mencari-cari. Malam ini dia tidak ada tujuan tertentu karena siang tadi dia mencurahkan perhatiannya kepada puteri panglima itu. Amat sukat untuk mencari korban pada malam hari seperti itu, karena tidak mungkin pula dia harus mengintai setiap rumah untuk mencari wanita yang disukainya.

"Bedebah!" Ia menyumpahi nasibnya yang dianggapnya sial malam itu.

Penjahat yang berilmu tinggi ini sama sekali tidak tahu bahwa ada bayangan yang amat gesit gerakannya, yang seakan-akan terbang saja ketika mengikutinya dari jauh. Tiba-tiba saja Siauw Lek berhenti berlari dan bayangan di belakangnya pun cepat menyelinap dan bersembunyi di balik wuwungan rumah.

Kiranya Siauw Lek berhenti bukan akibat sudah mengetahui bahwa dia dibayangi orang, akan tetapi karena dia mendengar suara bayi menangis dari rumah di sebelah depan, sebuah rumah kecil terpencil. Hatinya tergerak.

Hemmm, ada bayinya tentu ada ibunya yang muda, pikir otaknya yang sudah terlalu kotor karena selalu dipenuhi nafsu birahi yang tidak wajar. Dia lalu melompat ke depan, ke atas genteng rumah di depan itu dan kini tangis bayi sudah tak terdengar lagi.

Dari atas genteng, Jai-hwa-ong ini mengintai dengan jalan membuka genteng. Di bawah tampak sebuah kamar yang sederhana namun bersih, diterangi lampu minyak yang cukup terang. Seorang lelaki berusia tiga puluhan tahun tidur meringkuk di sudut ranjang dengan muka menghadap dinding. Di tepi ranjang itu sendiri, seorang wanita muda sedang duduk menyusui bayinya yang baru berusia beberapa bulan.

Ibu ini masih muda, paling banyak dua puluh satu tahun usianya dan karena ia menyusui bayinya di dalam kamar sendiri, wanita ini tidak ragu-ragu membuka penutup dadanya lepas-lepas sehingga tampaklah dua buah bukit dada yang berkulit putih halus dan penuh seperti yang biasa dimiliki ibu-ibu muda yang sedang menyusui anaknya.

Biasanya, biar mata laki-laki yang bagaimana jalang sekali pun, pemandangan ini, yaitu melihat seorang ibu sedang menyusui anaknya, akan mendatangkan pemandangan yang mengharukan, yang menyentuh perasaan sebab setiap orang pasti pernah menyusu pada ibunya, sebuah pemandangan yang sama sekali jauh dari pada daya perangsang nafsu. Namun tidaklah demikian bagi seorang hamba nafsu birahi yang sudah separah Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek.

Hati serta pikirannya sudah dipenuhi dengan bayangan kecabulan. Sudah penuh dengan rangsangan-rangsangan nafsu birahi sehingga pemandangan seorang ibu muda menyusui anaknya itu mendatangkan nafsu yang menyala-nyala dalam dirinya.

Ibu muda yang memang cantik dan terutama sekali berkulit putih kuning dan halus itu, kini agaknya terbangun dari tidur, tampaknya demikian penuh sifat kelembutan seorang wanita. Seketika lenyaplah kemurungan dan kekecewaannya, lenyaplah bayangan puteri Panglima The yang tadi urung dia dapatkan dan terpaksa dia bunuh. Dengan gerakan tangannya yang kuat dia lantas membuka beberapa buah genteng, kemudian tubuhnya menyelinap turun melalui lubang itu dan meloncat ke dalam kamar.

"Aihhhh...!" Wanita itu berseru kaget ketika tiba-tiba ada seorang laki-laki asing berdiri di depannya.

Akan tetapi dia tidak sempat menjerit lagi karena jari tangan Siauw Lek sudah bergerak cepat menotok leher wanita itu sehingga jeritannya tertahan di kerongkongan, tidak dapat berteriak lagi. Dengan muka pucat wanita itu lalu memeluk bayinya, dirapatkan ke dada, bukan hanya untuk melindungi bayinya, juga untuk menutupi buah dadanya yang polos telanjang.

"Manis, jangan takut. Aku telah melihatmu dan jatuh cinta kepadamu. Kalau engkau mau melayani aku dengan manis, engkau takkan kubunuh, akan tetapi kalau engkau menolak, suamimu ini akan kubunuh lebih dulu!"

Agaknya suami wanita itu mendengar suara ribut-ribut dan menggeliat lalu membalikkan tubuh, mengedipkan matanya yang menjadi terbelalak ketika dia melihat isterinya berdiri ketakutan dan ada seorang lelaki asing berdiri di situ. Akan tetapi dia tak dapat bergerak, hanya dapat memandang dengan sinar mata penuh kemarahan dan kekhawatiran karena pada saat itu pula jari tangan Siauw Lek secepat kilat telah menotok jalan darahnya yang membuat laki-laki di atas ranjang itu lemas dan tak dapat bergerak.

"Jangan kau berteriak, Manis, aku tidak akan menyusahkanmu, tidak akan menyakitimu..." Kembali Siauw Lek merayu dan tangannya bergerak menotok leher membebaskan jalan darah wanita itu sehingga dapat mengeluarkan suara lagi.

"Ampunkan saya...," wanita itu berkata lemah.

Siauw Lek tersenyum penuh kemenangan. Dia lalu mengulur tangan menyentuh pundak yang setengah terbuka itu, pundak yang kecil berkulit putih halus. "Engkau tidak bersalah apa-apa, Manis, kenapa minta ampun? Aku hanya akan mencintaimu, kau layanilah aku baik-baik, balaslah cintaku dan aku tak akan mengganggu selembar pun rambutmu yang halus ini..."

"Ohhh, ampun… jangan..." Wanita itu mengeluh penuh kepanikan sambil melirik ke arah suaminya yang rebah miring tak dapat bergerak itu.

Siauw Lek mengikuti pandang mata wanita itu, menoleh ke arah laki-laki di atas ranjang lalu tersenyum. "Ahh, engkau takut kepada suamimu? Tidak usah takut, dia takkan dapat berbuat sesuatu kecuali menonton!"

"Tidak... lebih baik kau bunuh saja aku...!" Mendadak wanita itu menangis terisak-isak sambil mendekap tubuh anaknya. "Aku tidak bisa... aku tidak mau...!"

Sinar bengis dan marah membayangi wajah Siauw Lek. Haruskah dia mengalami dua kali kegagalan dalam semalam? Apakah dia kini sudah terlalu tua dan kurang pandai merayu sehingga dalam satu malam ada dua orang wanita yang menolak cintanya?

"Hemmm, haruskah kubunuh suamimu terlebih dahulu? Lihat, sekali tusuk suamimu akan mampus. Apakah engkau masih berani mengatakan tidak mau?"

Untuk menakut-nakuti, Siauw Lek sudah mencabut pedang hitamnya dan menodongkan pedang itu pada leher suami wanita itu yang segera terbelalak penuh kengerian. Wanita itu memandang dengan muka pucat, hatinya bimbang. Manakah yang harus dia pilih? Melihat suaminya dibunuh ataukah membiarkan dirinya diperkosa di depan pandang mata suaminya?

Ah, lebih baik mati, mati bersama suaminya. Ia tersedu menangis dan berkata. "Bunuhlah kami berdua... bunuhlah suamiku dan aku... aku tidak dapat menuruti kehendakmu... Aku tidak mau...!"

Kini wajah Siauw Lek menjadi merah. Kalau menurutkan nafsu kemarahan hatinya, ingin dia mengelebatkan pedangnya membunuh wanita itu, suaminya dan anaknya. Akan tetapi dia tak mau gagal untuk kedua kalinya malam ini, dan wanita yang baru tiga empat bulan melahirkan dan masih menyusui anaknya, telah menyentuh perasaan hatinya yang keruh oleh nafsu birahi.

Tiba-tiba saja Siauw Lek tertawa dan ketika tangannya bergerak, tahu-tahu dia sudah merampas bayi yang berada di dalam pelukan ibunya tadi. Anak itu menjerit, akan tetapi kalah oleh jeritan ibunya yang amat kaget melihat anaknya dirampas.

"Anakku... kembalikan anakku!"

"Hemm, kau ingin anakmu hidup? Nah, pilihlah. Engkau layani cintaku dengan baik-baik dan manis atau... melihat perut anakmu kubelek dengan ujung pedang ini!"

"Ouuuhhh... jangan... jangan...!" Wanita itu menjatuhkan diri berlutut dan merangkul kedua kaki Siauw Lek sambil meratap-ratap minta agar anaknya jangan dibunuh.

"Manis, engkau ingin agar anakmu hidup dan tidak kubunuh?" Siauw Lek bertanya penuh nada kemenangan dalam suaranya, sambil menunduk dan memandang wajah ayu yang sedang menengadah penuh permohonan itu.

"Ya... ya..., mohon kau ampuni kami, jangan bunuh anakku..."

"Hemm, mudah saja, aku takkan membunuh anakmu akan tetapi engkau harus menuruti segala kehendakku!" Sambil berkata demikian, Siauw Lek mengangkat tinggi-tinggi tubuh bayi itu dan membuat gerakan seakan hendak membantingnya ke lantai.

Wanita itu tersedak, menelan ludah seperti ada sesuatu mengganjal di kerongkongannya, dan akhirnya mengangguk-angguk dengan mata terbelalak memandang anaknya.

"Ya... ya... ya, apa saja perintahmu... Akan tetapi lepaskan anakku..."

"Nah, Manis, sekarang bangkitlah." Siauw Lek menggunakan sebelah tangannya menarik tubuh wanita itu berdiri dengan bayi masih diangkat tinggi-tinggi di tangan yang lain.

Dan bagaikan tak sadar diri wanita itu bangkit berdiri, seakan-akan tidak merasa betapa tangan yang menariknya bangkit itu menggerayang serta meraba-raba tubuhnya, bahkan pada waktu tangan itu merangkul lehernya dan mulutnya yang masih setengah terisak itu dicium oleh bibir Siauw Lek dengan penuh nafsu, ia seperti tidak merasakannya, matanya masih terbelalak melirik ke arah anaknya yang diangkat tinggi oleh tangan kiri Siauw Lek. Baru setelah matanya mendapat kepastian bahwa anaknya tidak

diapa-apakan, dia sadar betapa tubuhnya diremas-remas dan mulutnya dicium penuh nafsu sehingga dia tersedu dan meronta sedikit.

"Hemmm, kau melawan? Engkau tidak mau...?"

"…Tidak... ohhh, bukan... Aku... Aku tidak melawan..." Wanita itu menggagap, kepalanya pening, matanya berkunang dan kedua kakinya menggigil karena sesudah kepanikannya menghadapi ancaman terhadap anaknya lenyap, sekarang ia ngeri menghadapi hal yang mengancam dirinya sendiri.

"Bagus, engkau manis sekali. Nah, kini kau tanggalkan pakaianmu semuanya!" Siauw Lek memerintah, merasa girang sekali menyaksikan betapa korbannya menggigil dan bingung oleh rasa takut dan malu.

Wanita itu benar-benar bingung, kedua tangannya bukan menanggalkan pakaian, bahkan kini ia baru teringat betapa bajunya tadi dibukanya separuh ketika menyusui anaknya, dan kedua tangannya malah menutupkan baju ini. Mukanya sebentar pucat sebentar merah, pandang matanya jelalatan dan hanya lewat saja di muka suaminya, agaknya dia tidak berani bertemu pandang dengan suaminya.

"Ehh, engkau ragu-ragu lagi? Hendak membangkang perintahku?! Hemmm, kalau begitu, lebih baik kubunuh saja anakmu ini..."

"Tidak! Oh, jangan...!" Cepat sekali karena digerakkan oleh rasa ngeri dan khawatir akan keselamatan anaknya wanita itu merenggut lepas baju atasnya hingga ia berdiri setengah telanjang. "Jangan bunuh anakku..."

Siauw Lek tersenyum, mengangguk-angguk puas. "Kalau kau menuruti semua hasratku, kalau kau suka melayani cinta kasihku kepadamu, tentu aku takkan menganggu anakmu, Manis. Hayo, kesinilah...!" Siauw Lek melangkah ke dekat ranjang.

Akan tetapi wanita itu tidak menggerakkan kakinya. Dengan muka pucat ia berkata lemah, "Tidak, harap... kasihani aku.., jangan di sini..."

Siauw Lek menggerakkan alisnya menoleh ke arah suami wanita itu yang rebah miring dengan mata melotot penuh kemarahan dan kebencian, lalu tersenyum. Sebenarnya, dia akan mendapatkan rangsangan lebih besar lagi, mendapat kepuasan lebih penuh bila dia dapat memiliki wanita itu di depan suaminya, di depan mata suaminya yang melotot itu. Alangkah akan senang dan lucunya!

Akan tetapi, kalau dia memaksa, tentu hal ini akan menjadi penghalang besar bagi si wanita untuk melayaninya dengan leluasa, dan kalau terjadi demikian dia pun tentu tidak akan merasa puas. Sambil tertawa dia lalu menghampiri wanita itu dengan bayi masih menangis dan diangkat tinggi-tinggi.

"Kalau begitu di mana?"

"Di kamar depan..." Wanita itu berkata sambil menundukkan muka, tak berani sama sekali melirik ke arah suaminya.

"Baiklah, Manis. Hayo kau tunjukkan di mana kamarnya," Siauw Lek berkata.

Tanpa menoleh ke arah suaminya, wanita itu segera membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari kamar dengan kaki gemetar dan lesu. Siauw Lek menggerakkan tangan dan sebatang paku hitam menyambar, kemudian menancap di antara sepasang mata yang terbelalak melotot memandangnya itu, membuat suami itu tewas dalam detik itu pun juga tanpa dapat mengeluh sedikit pun juga. Peristiwa ini terjadi cepat dan sedikit pun tidak mengeluarkan suara hingga wanita itu pun tidak tahu sama sekali bahwa suaminya telah dibunuh orang.

Kamar depan itu pun sederhana sekali, hanya terisi sebuah dipan dan sebuah meja, di terangi lilin yang dinyalakan oleh wanita itu dengan tangan gemetar.

"Anakku... biar kususui dia supaya tidak menangis..." Akhirnya wanita itu berkata dengan suara pilu karena sejak tadi anaknya menangis saja.

Sambil tersenyum Siauw Lek memberikan bayi itu kepada ibunya, kemudian dia duduk di atas bangku menonton wanita itu yang kini tidak berbaju lagi menyusui anaknya. Laki-laki yang berwatak iblis ini menonton sambil kadang-kadang menelan ludah.

Melihat bayi itu menyusu dada ibunya menimbulkan birahi yang sangat besar baginya, seolah-olah dia sendiri dapat merasai kesegaran susu ibu muda itu. Akan tetapi, bayi itu selalu gelisah dan tidak mau diam, bahkan tidak dapat menyusu dengan tenang, diseling tangis.

"Dia sudah kenyang, memang rewel dia!" cela Siauw Lek. "Aku dapat menidurkannya. Kesinikan…"

Ibu itu mendekap anaknya. "Jangan... Jangan menganggunya..."

"Ihhh, Manis, mengapa kau tidak percaya kepadaku? Aku mencintaimu, dan aku memiliki ilmu untuk menenangkan bocah. Kuelus-elus kepalanya sebentar saja pasti ia akan tidur. Biarkan dia tidur agar tidak menganggu kita. Nah kesinikanlah, biar dia tidur di situ nanti, dan bantal itu... hemmm, kita tidak memerlukannya. Nah, marilah, Manis, jangan khawatir, anakmu akan pulas."

Ibu muda itu yang memang merasa bingung melihat anaknya menangis terus sehingga dia khawatir kalau-kalau laki-laki itu menjadi marah lantas membunuh anaknya, akhirnya menyerahkan bayinya yang masih menangis. Siauw Lek tersenyum dan mengelus-elus kepala bocah itu.

Benar saja, tidak lama kemudian anak itu tidak menangis lagi dan dengan gerakan halus Siauw Lek lalu menidurkan bocah itu di atas meja yang sudah ditilami kain dan disediakan bantal oleh si ibu muda yang tentu saja hatinya menjadi lega melihat bayinya tidur pulas. Akan tetapi segera rasa lega ini tersusul dengan rasa panik dan ngeri ketika Siauw Lek membalikkan tubuh dan menghadapinya dengan senyum penuh nafsu.

"Nah, bukankah benar sekali kata-kataku, Manis? Anakmu sudah tidur pulas dan kini kita dapat bersenang-senang tanpa ada yang mengganggu. Wah, engkau sungguh jelita dan montok. Marilah, Manis…"

Wanita itu terisak dan perlahan melangkah maju dengan muka tunduk. Patahlah seluruh pertahanannya sebagai wanita karena ia maklum bahwa kalau ia menolak, tentu anaknya akan dibunuh. Bagai orang yang kehilangan semangat, seperti mayat hidup, ia melangkah maju dan menyerah saja pada saat kedua tangan Siauw Lek memeluk dan mendekapnya, ketika mukanya yang basah oleh air mata dihujani ciuman-ciuman bernafsu.

Tiba-tiba saja Siauw Lek melepaskan tubuh wanita itu, bahkan meloncat bangun sambil berteriak kaget, "Setan...!"

Pada saat, nampak sesosok tubuh menerjang memasuki kamar dan langsung menubruk Siauw Lek. Tentu saja penjahat yang lihai ini dengan mudah mengelak ke kiri kemudian mengirim tendangan yang tepat mengenai dada orang yang menubruknya.

Orang itu terjengkang kemudian roboh terlentang di depan dipan, di dekat wanita yang terbelalak kaget. Ketika melihat bahwa tubuh itu adalah tubuh suaminya yang sudah mati, yang mukanya penuh darah merah yang mengucur dari luka di antara kedua matanya, wanita itu menjerit kaget dan memeluk tubuh suaminya.

Sementara itu, Siauw Lek kaget setengah mati sampai mukanya pucat. Belum pernah selama hidupnya dia mengalami kaget dan seram seperti saat itu. Dia sudah yakin benar bahwa suami wanita itu telah dibunuhnya, bahkan ketika orang itu menubruknya dan dia merobohkannya kembali dengan tendangan dia tahu bahwa yang menubruknya adalah sesosok mayat! Benarkah ada mayat orang bisa hidup kembali karena merasa sakit hati melihat isterinya diganggu orang lain?

Ah, tak mungkin ini! Dia tidak percaya dan tiba-tiba Siauw Lek tertawa. Yang sudah mati tetap mati, dan kalau ada gerakan-gerakan, hal ini pasti dilakukan oleh orang yang masih hidup. Dia menendang meja dan tubuh bayi itu pun mencelat jatuh ke atas lantai, akan tetapi sama sekali tidak bergerak, tidak terbangun biar pun terbanting karena sebetulnya bayi ini telah mati pula! Mati oleh jari tangan Siauw Lek yang ‘mengelus-elus’ ubun-ubun kepala anak itu tadi, mengelus-elus sambil menekan sehingga bayi itu tewas tanpa dapat mengeluarkan suara apa-apa dan disangka tidur oleh ibunya.

Ketika melihat bayinya terbanting dari atas meja, wanita muda itu menjerit keras, segera meninggalkan mayat suaminya dan cepat menubruk anaknya, terus diangkat, dipeluk dan didekapnya. Akan tetapi dia pun

tersentak kaget, memandang muka bayinya dan tiba-tiba terdengar suaranya melengking tinggi menyayat hati dan akhirnya robohlah wanita muda itu dengan tubuh lemas, roboh pingsan dengan mayat bayinya masih didekap di dalam pondongannya!

Siauw Lek sudah meloncat bangun ke tengah kamar, tak mempedulikan keadaan wanita muda itu lagi. Pandang matanya berkilat ketika ditujukan ke arah pintu kamar dari mana tadi 'mayat hidup' itu menyerangnya.

"Siapakah berani bermain gila dengan aku?!" bentaknya, menyangka bahwa tentu ada orang pandai mengejarnya dari rumah gedung panglima she The yang dikacaunya tadi.

Akan tetapi mata yang menyinarkan kemarahan itu berubah terbelalak penuh keheranan dan kekaguman ketika tampak oleh Siauw Lek bahwa yang muncul dari pintu itu adalah seorang wanita yang sangat cantik jelita dan yang memasuki kamar itu dengan langkah lambat, dengan tubuh bergerak-gerak bagaikan menari ketika kedua kaki itu melangkah bergantian rapat-rapat, pinggul yang lebar melenggang-lenggok, pinggang yang ramping seperti patah-patah, wajah yang cantik itu tersenyum manis dengan dua mata menyambar penuh tantangan, akan tetapi di balik senyum itu tampak sikap memandang rendah.

Wanita itu mengenakan pakaian sutera berkembang yang ketat membungkus tubuh, pada punggungnya tampak gagang pedang yang beronce merah. Sukar menaksir usia wanita ini. Masih kelihatan amat muda seperti gadis remaja dua puluhan tahun, namun senyum bibir manis dan pandang mata tajam itu sudah amat masak sehingga patutnya dia berusia tiga puluh tahun kurang sedikit.

Wanita itu bukan lain adalah Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im! Secara kebetulan saja dia melihat Siauw Lek menimbulkan kekacauan di rumah Panglima The pada malam hari itu ketika dalam perjalanan malamnya Cui Im lewat di kota itu. Ia merasa amat tertarik ketika mendengar bahwa lelaki tampan gagah itulah yang bernama julukan Kim-lian Jai-hwa-ong, julukan yang sudah banyak dia mendengarnya.

Jadi inikah murid Go-bi Chit-kwi yang dulu menjadi musuh besar gurunya, karena dahulu gurunya Lam-hai Sin-ni pernah hampir diperkosa tujuh orang setan Go-bi itu. Ia menjadi kagum ketika menyaksikan cara Siauw Lek merobohkan lawan-lawannya, maka secara diam-diam dia membayangi penjahat cabul itu. Ia ingin mencoba kepandaian murid Go-bi Chit-kwi dan juga sikap serta kepribadian Siauw Lek yang penuh kejantanan itu sangat menarik hatinya, menyentuh kewanitaannya dan membangkitkan birahinya.

Ketika dia membayangi laki-laki itu, Cui Im dapat menduga bahwa dalam hal kelincahan dan keringanan tubuh, dia sendiri hanya menang sedikit saja, dan bahkan kiranya tingkat kepandaian ginkang Siauw Lek tidak kalah jika dibandingkan dengan seorang di antara Bu-tek Su-kwi! Ia menjadi makin kagum dan membayangi terus.

Pada saat Cui Im yang mengintai perbuatan Siauw Lek di dalam pondok sederhana itu melihat kekejaman Siauw Lek membunuh suami beserta bayi dari wanita yang hendak diperkosanya itu, ia pun tersenyum. Bukan main pria ini, pikirnya. Cerdik dan pandai, juga amat gagah perkasa, tidak gentar melakukan pembunuhan betapa pun kejamnya! Orang seperti ini amat ia butuhkan.

Dia perlu mempunyai seorang pembantu seperti ini, yang berilmu tinggi, yang berwatak keras dan dingin. Dengan seorang pembantu seperti itu, barulah dia akan dapat menjagoi dunia sebagai tokoh nomor satu! Hanya ada satu hal yang masih ia ragukan, apakah pria ini patut menjadi temannya dalam petualangan cintanya?

Sementara itu, Siauw Lek yang biasanya memandang rendah orang lain, yang biasanya tidak gentar menghadapi siapa pun juga, kini merasa bulu tengkuknya bangun berdiri. Sungguh dia tidak pernah bermimpi bahwa dia akan berhadapan dengan seorang wanita secantik ini, yang bisa 'menghidupkan' mayat, yang agaknya sejak tadi telah membayangi dirinya tanpa dia ketahui sama sekali, yang begitu cantik akan tetapi juga mendatangkan sikap dingin yang mengerikan dan tersembunyi di balik kehangatan dan kegairahan yang panas membakar dan menantang!

"Eh.. siapakah engkau...?" Siauw Lek merasa heran sendiri mengapa dia tiba-tiba menjadi gugup dan kehilangan ketenangannya. Mengapa biar pun gairahnya terhadap ibu muda itu lenyap tapi sama sekali tak kecewa melihat kenyataan bahwa kembali kesenangannya terganggu?

Cui Im tersenyum dan mempergunakan senyum memikat yang sudah terlatih, setengah senyum setengah tawa hingga cukup lebar untuk memperlihatkan deretan gigi putih bagai mutiara dan sekilas pandang ujung lidahnya yang merah mencuat keluar di antara deretan gigi mutiara.

"Engkau Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek, engkau murid Go-bi Chit-kwi bukan? Hemmm, bagus sekali semua perbuatan yang kau lakukan malam ini, sejak dari gedung panglima sampai pondok ini. Ehh, orang she Siauw, apakah engkau tidak takut akan dosa dan tidak ngeri memikirkan neraka yang kelak akan menyiksamu?"

Melihat sikap dan mendengar ucapan wanita cantik ini, perlahan-lahan lenyap ketegangan di hati Siauw Lek. Kini dapatlah dia menduga bahwa wanita cantik ini bukanlah seorang anggota golongan lawan, melainkan agaknya juga seorang petualang, seorang yang tidak asing akan dunia hitam, dan mulailah pandang matanya penuh nafsu birahi menjelajahi bentuk tubuh yang ramping padat dan menjanjikan kemesraan yang lebih merangsang dari pada ibu muda tadi.

"Nona, engkau sungguh nakal sekali, membikin aku kaget setengah mati. Kenapa engkau main-main dengan mayat itu? Tadi kusangka betul-betul ada mayat hidup! Engkau sudah mengenal namaku, itu baik sekali. Sekarang tinggal aku yang belum mengenalmu. Kalau nona suka memperkenalkan diri, agaknya kita dapat menjadi sahabat-sahabat yang baik sekali. Bukankah begitu pendapatmu, nona yang cantik seperti bidadari?"

Cui Im mengangguk-angguk senang. Suara pria ini mendatangkan kesan baik, suaranya merdu dan mengandung rayuan yang sama mesranya dengan kata-katanya, laki-laki yang pandai bicara, pandai menyenangkan hati wanita. Akan tetapi ia hanya tersenyum, tidak menjawab memperkenalkan diri, bahkan berkata dengan sikap memandang rendah,

"Aku harus melihat lebih dulu apakah engkau pantas menjadi kawanku, Jai-hwa-ong. Kita tunda dulu tentang namaku karena aku ingin melihat apakah engkau memiliki kepandaian seperti yang terkenal di dunia kang-ouw, ataukah hanya nama kosong belaka."

Sepasang mata Siauw Lek berkilau penuh kegembiraan. Ia tercengang. Belum pernah dia bertemu dengan wanita seperti ini. "Aha, hebat sekali kesombonganmu ini, Nona. Engkau masih belum percaya akan nama besarku dan hendak mencoba kepandaianku, begitukah yang kau maksudkan?"

Cui Im mengangguk. "Bukan mencoba, hanya ingin membuktikan isi dari nama besarmu."

Siauw Lek tertawa tergelak, kegembiraannya timbul dan kini kepercayaannya kepada diri sendiri pulih. Tentu saja seorang gadis cantik jelita semuda ini merupakan lawan yang sangat lunak dan dia sudah dapat memastikan bahwa dengan mudah dia akan sanggup menundukkan nona manis ini.

"Bagus! Biarlah kita saling menguji kepandaian dan kalau sampai aku menang, aku minta hadiah!"

"Hadiah apa?"

"Peluk-cium!" Siauw Lek tertawa dan sudah siap menghadapi kemarahan gadis itu.

Sengaja dia hendak membangkitkan kemarahan wanita itu karena di dalam pertandingan, siapa yang dirangsang kemarahan berarti telah kehilangan kewaspadaan dan kalau gadis ini ternyata lihai, maka kemarahannya akan mengurangi kelihaiannya.

Akan tetapi, kembali Siauw Lek tertegun karena gadis itu hanya tersenyum manis sekali dan menjawab, "Hemm, itu sudah sepatutnya. Akan tetapi bila aku yang menang engkau harus membunuh wanita yang membuatmu tergila-gila ini. Bagaimana?"

Siauw Lek menoleh ke arah tubuh ibu muda yang masih pingsan, dan dia mengangguk.

"Kalau aku kalah olehmu, memang tidak berharga sekali aku untuk menikmati wanita ini. Baiklah, aku memenuhi permintaanmu itu."

Cui Im sudah berdiri tegak dengan kedua tangan bertolak pinggang. "Nah, aku telah siap. Majulah!"

Sekali lagi Siauw Lek tertegun. "Di sini? Kamar ini sangat sempit untuk dipakai tempat mengadu silat!"

Cui Im tersenyum mengejek. "Tidak ada tempat sempit mau pun luas bagi seorang yang benar-benar ahli. Apakah engkau takut?"

"Siapa yang takut? Lihat, kutangkap engkau, nona yang menggemaskan hati!" Siauw Lek tertawa.

Akan tetapi tiba-tiba sekali tubuhnya telah menubruk maju, jari-jari tangan kirinya terbuka, mencengkeram ke arah dada Cui Im adapun yang kanan secepat kilat menerkam pundak. Serangan tangan kosong ini hebat dan cepat sekali, juga sebelum kedua tangan datang, angin pukulannya telah terasa oleh Cui Im.

Gadis ini diam-diam menjadi kagum. Kiranya orang ini juga memiliki sinkang yang amat kuat. Pantas menjadi murid Go-bi Chit-kwi. Akan tetapi ia tidak menjadi gentar. Andai kata serangan macam ini ditujukan kepadanya lima tahun yang lalu sebelum ia menggembleng diri dengan ilmu-ilmu tinggi dari kitab-kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, agaknya akan sukar baginya untuk menyelamatkan diri karena selain gerakannya tentu jauh kalah cepat oleh Siauw Lek, juga tenaga sinkang-nya tentu kalah jauh.

Kini Cui Im dengan tenang saja mendoyongkan tubuh atasnya ke belakang dan sepasang tangannya segera menyambar dari bawah, sekaligus menangkis serangan lawan sambil mengerahkan tenaganya. Pertemuan dua pasang lengan itu membuat Siauw Lek berseru kaget karena dia merasa betapa kedua lengannya tergetar dan panas. Pada saat itu pula kaki Cui Im bergerak menendang ke bawah pusarnya.

"Aihhh..!" Siauw Lek yang tadinya memandang rendah, kaget bukan main.

Tendangan itu tidak keras akan tetapi kalau tidak cepat dia hindarkan, tentu dia akan mati karena yang ditendang adalah kelemahan setiap orang laki-laki. Sambil berteriak kaget Siauw Lek sudah meloncat ke belakang, terhindar dari tendangan dan tubuhnya sekarang sudah berada di atas dipan, menginjak tubuh suami ibu muda yang tadi sudah menjadi ‘mayat hidup’.

"Engkau hebat sekali...!" Dia memuji, lebih penasaran dari pada kagum. Memuji karena penasaran dan untuk menutupi rasa malunya. Masa dalam segebrakan saja dia hampir saja celaka di tangan wanita cantik ini?

"Hi-hi-hik, baru begitu saja hebat? Kau lihat dan jaga seranganku sekarang!"

Cui Im tertawa dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat cepat sekali, meluncur ke depan seperti seekor burung walet menyambar, sambil meloncat ke depan ia sudah menyerang dengan dua tangan terbuka, melakukan totokan dengan sepuluh jari tangannya ke bagian-bagian tubuh lawan, mencari jalan darah yang mematikan!

"Hayaaa..!" Siauw Lek terkejut sekali karena bertubi-tubi dia diserang dan setiap serangan gadis itu adalah serangan yang kalau mengenai sasaran akan mendatangkan maut!

Dia cepat mengelak, berloncatan ke sana-sini di dalam kamar sempit itu. Tetapi bagaikan bayangan setan gadis itu terus mengejar sambil menghujankan serangan dengan totokan-totokan dan pukulan-pukulan yang amat aneh, yang belum pernah dilihat sebelumnya dan mengandung hawa sinkang amat kuat.

"Celaka...!" Tak terasa lagi seruan ini keluar dari mulut Siauw Lek.

Baru kini terbuka matanya, betapa salahnya tadi memandang rendah gadis ini. Kiranya gadis ini benar-benar mempunyai ilmu kepandaian yang amat hebat sehingga biar dalam ginkang mau pun sinkang, gadis ini melebihi dia sendiri!

Kini berubah pendiriannya dan sambil mengerahkan seluruh tenaga serta mengeluarkan seluruh kepandaian yang dia warisi dari Go-bi Chit-kwi, dia lantas melakukan perlawanan, membalas serangan dengan serangan maut pula, oleh karena dia maklum bahwa tanpa perlawanan mati-matian, nyawanya akan terancam bahaya maut!

Kini dia tak memandang gadis cantik ini sebagai calon korban, sama sekali jauh dari pada itu, namun menganggapnya sebagai seorang musuh yang harus dikalahkannya, sebagai seorang lawan yang paling berat di antara semua lawan yang pernah ditandinginya!

Sesudah laki-laki itu mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian yang di warisinya dari Go-bi Chit-kwi, memang dia amat hebat dan barulah dia dapat mengimbangi kedahsyatan gerakan Cui Im. Diam-diam Cui Im menjadi makin kagum dan girang.

Laki-laki ini benar-benar boleh dijadikan pembantu. Ilmu kepandaiannya hebat, agaknya akan dapat menandingi Bu-tek Su-kwi dan tidak akan kalah menghadapi Cia Keng Hong, kalau bocah itu masih hidup, pikirnya sambil tersenyum.

Menyaksikan gadis yang dilawannya mati-matian itu masih bisa tersenyum-senyum, leher Siauw Lek mulai berkeringat. Ia telah mati-matian, sampai napasnya terengah-engah dan kepalanya pening, tetapi gadis itu masih enak-enak saja tersenyum-senyum. Benar-benar mengerikan sekali!

"Robohlah...!" Tiba-tiba Siauw Lek membentak.

Dan dia langsung menyerang dengan jurus pukulannya yang paling ampuh, yaitu dengan mendorongkan kedua tepak tangan ke depan. Pukulan ini mengandung dorongan tenaga sinkang yang amat kuat, cukup untuk merobohkan lawan dari jarak jauh, apa lagi kini dia menyerang dari jarak dekat. Dapat dibayangkan betapa hebat kekuatan dorongannya itu.

Namun Cui Im terkekeh mengejek, tubuhnya mencelat mumbul ke atas, dari atas menukik ke bawah, kedua tangannya bergerak memukul ke bawah, yang kiri menimpa dua lengan lawan yang bagian atas dan yang kanan sudah menampar pundak Siauw Lek.

"Buuukk...! Plakkk..!"

Tanpa dapat dipertahankannya lagi, tubuh Siauw Lek langsung tergelimpang dan dia pun roboh menimpa tubuh ibu muda yang hendak dipaksanya melayani hasrat nafsu birahinya tadi!

"Hi-hi-hik, kepandaianmu lumayan juga, orang she Siauw!" Cui Im berkata, bukan dengan nada mengejek, melainkan dengan ketulusannya hati.

Siauw Lek mengoyang-goyang kepalanya yang terasa pening, kemudian bangkit berdiri dan memandang Cui Im dengan mata terbelalak, hampir tidak dapat percaya. Seorang gadis begitu cantik dan muda, mempunyai kepandaian yang sedemikian hebatnya? Ahhh, mimpi pun tak pernah dia akan dikalahkan oleh seorang gadis jelita.

Tiba-tiba terdengar suara jerit melengking dan disusul tangis. Kiranya ketika dijatuhi tubuh Siauw Lek tadi, ibu muda teringat akan suami dan anaknya. Dia menjerit dan menangis, memeluk mayat anaknya.

Siauw Lek menjadi amat gemas. Ia memang sudah merasa penasaran dan marah karena kekalahkannya dan tidak menemukan sasaran untuk melampiaskan kemarahannya, kini hendak dia tumpahkan kepada ibu muda itu. Ia mengangkat tangan hendak menampar kepala yang tadinya ingin dia dekap dan ciumi, untuk membunuh wanita itu.

"Eiiit! Mengapa tergesa-gesa? Apakah engkau sudah mengaku kalah?" Cui Im mencegah dengan suara mencela.

Siauw Lek tak jadi memukul, menoleh ke arah Cui Im sambil meraba gagang pedangnya. "Nona, boleh jadi dalam hal ilmu silat tangan kosong aku sudah kalah olehmu, akan tetapi selama Hek-liong-kiam masih ada padaku, aku belum mengaku kalah!"

"Bagus, aku ingin pula menyaksikan ilmu pedangmu, boleh ditambah senjata rahasiamu, bukankah kau amat mahir mempergunakan Hek-tok-ting?" kata pula Cui Im dengan sikap memandang rendah.

Hati Siauw Lek makin penasaran dan sekali bergerak, tangan kanannya sudah mencabut pedangnya yang bersinar hitam dan tangan kirinya sudah merogoh keluar belasan buah senjata rahasia berbentuk paku-paku hitam.

"Nona, bersiaplah menghadapi senjata-senjataku!"

Cui Im tersenyum, tangan kanannya bergerak ke belakang dan tiba-tiba pandang mata Siauw Lek silau oleh sinar merah ketika pedang wanita itu tercabut keluar dan dia melihat tangan kiri wanita sakti ini juga telah

menggenggam senjata rahasianya, yaitu jarum-jarum merah yang amat halus. Melihat pedang merah ini, Siauw Lek mengerutkan alisnya.

"Ang-kiam (Pedang Merah)...! Rasanya pernah aku mendengar tentang pedang merah..., pernah disebut-sebut di dunia kang-ouw... Ah, benar! Bukankah engkau adalah Ang-kiam Tok-sian-li, murid Lam-hai Sin-ni?"

Lam-hai Sin-ni adalah musuh besar mendiang guru-gurunya, maka bukan hal aneh kalau murid Lam-hai Sin-ni memusuhinya. Tentu itu sebabnya kenapa wanita ini memusuhinya dan kalau memang karena permusuhan itu, dia harus dapat membunuh wanita ini!

Akan tetapi Cui Im mengeleng-geleng kepala dan senyumnya melebar. "Dahulu memang benar demikian, akan tetapi sekarang julukanku adalah Ang-kiam Bu-tek ada pun Lam-hai Sin-ni bukan guruku lagi karena tingkatku jauh lebih tinggi dari pada tingkatnya. Tak perlu bicara tentang aku sebelum engkau dapat lulus dari ujianku. Nah, gerakkanlah senjatamu, Siauw Lek!"

Ucapan Cui Im itu amat sombong dan takabur, akan tetapi juga mengejutkan hati Siauw Lek di samping menggemaskan karena sikap nona itu benar-benar seperti menganggap dia seorang anak kecil saja!

Sambil mengeluarkan bentakan keras dia menerjang maju. Pedangnya berubah menjadi sinar hitam yang mengeluarkan bunyi berdesing ketika meluncur dan menyambar ke arah tubuh Cui Im. Namun wanita ini dengan gerakan seenaknya mengangkat pedangnya, lalu memutarnya. Tampaklah sinar bagaikan payung yang menangkis sinar hitam itu sehingga tampak bunga-bunga api diiringi suara berdencing nyaring, lantas sinar hitam terpental ke belakang.

Siauw Lek merasa betapa tangannya kesemutan dan dia menjadi penasaran, menyerang dengan dahsyat sekali mengeluarkan seluruh ilmu pedangnya. Dua macam sinar pedang merah dan hitam itu segera saling libat dan saling himpit, membentuk lingkaran-lingkaran menyilaukan mata.

Dua orang yang lihai ini bertanding pedang tanpa berbicara, hanya terdengar dencingan-dencingan senjata mereka seolah-olah menjadi musik yang mengiringi tangisan ibu muda yang tak mempedulikan pertandingan itu oleh karena seluruh perhatiannya tertuju kepada mayat-mayat suami dan anaknya.

"Tranggg... Cringgg..!"

Suara bertemunya pedang lalu saling tempel dan saling ditarik iitu disusul keluhan Siauw Lek yang mencelat mundur dengan baju bagian depan robek lebar! Mukanya pucat sekali dan tangan kirinya bergerak.

"Srat-sratt-srattt...!" Sinar-sinar hitam menyambar ke depan dan tahu-tahu ada sembilan batang paku menyambar ke arah sembilan bagian tubuh depan Cui Im.

Nona ini tersenyum saja, hanya menggerakkan pedang di depan muka untuk menyampok runtuh tiga batang paku yang menyerang sepasang mata dan dahinya, ada pun enam batang paku lain yang menyerangnya dari dada ke bawah, dia diamkan saja. Paku-paku itu mengenai tubuhnya, dan… runtuh! Sedikit pun tidak melukainya.

Siauw Lek melongo dan tiba-tiba dia harus memutar pedangnya melindungi tubuh ketika ada titik-titik sinar merah meluncur ke arah tubuhnya. Semua jarum dapat dia runtuhkan dengan pedangnya, akan tetapi dia maklum bahwa serangan jarum-jarum itu bila disusul oleh serangan pedang gadis itu, maka dia tentu akan menghadapi bahaya maut.

Untung baginya dan legalah hatinya ketika dia melihat bahwa gadis itu tidak melanjutkan serangannya, bahkan sudah menyimpan kembali pedang merahnya dan kini hanya berdiri sambil tersenyum-senyum. Kini mengertilah Siauw Lek bahwa gadis itu betul-betul hanya ingin menguji kepandaiannya, sama sekali bukan ingin membalas dendam terhadap dia sebagai murid Go-bi Chit-kwi. Maka dia lalu menjura dengan hormat setelah menyimpan pedangnya dan berkata,

“Aku Siauw Lek mengaku kalah. Nona betul-betul amat lihai, baik dalam ilmu silat tangan kosong, ilmu pedang dan senjata rahasia. Belum pernah aku bertemu dengan lawan sehebat Nona. Aku mengaku kalah!”

“Tak usah penasaran bahwa engkau kalah dariku, karena aku ingin mengalahkan seluruh jago silat di dunia kang-ouw ini, termasuk Bu-tek Su-kwi! Aku akan suka sekali memiliki seorang pembantu seperti engkau, Siauw-twako (kakak Siauw), asal saja engkau suka tunduk kepadaku dan menuruti segala kata-kataku. Bagaimana, maukah engkau menjadi pembantuku?”

Siauw Lek tersenyum. Nona ini lihai bukan main, dan juga amat cantik, serta pandai pula mengambil hati, buktinya kini memanggilnya twako! Dia harus bersikap cerdik, tidak menentang orang yang lebih pandai dari padanya, lebih baik pura-pura tunduk dan melihat perkembangan selanjutnya.

“Baiklah, aku suka membantumu, Nona.”

“Dan kau akan mentaati segala perintahku?”

Hemmm, tadi disuruh menuruti kata-katanya, sekarang berubah menjadi mentaati segala perintahnya!

"Baik, saya akan taat."

"Kalau begitu, kenapa engkau belum juga turun tangan memenuhi janjimu? Engkau telah kalah, Siauw-twako, apanyakah pada diri wanita ini yang membuatmu tergila-gila tadi?"

Siauw Lek lantas menoleh ke arah ibu muda yang masih terisak-isak menangis. Dalam kedukaannya, wanita ini lupa akan keadaan tubuhnya yang telanjang bagian atasnya. Dia menangis hingga buah dadanya bergoyang-goyang. Air mata mengalir keluar membasahi mukanya.

Melihat dada wanita itu, Siauw Lek tersenyum. Tak salah lagi, dada itulah yang mula-mula menarik hatinya, yang menimbulkan gairahnya. Ia lalu menggerakkan tangan, pedangnya segera berubah menjadi sinar hitam menyambar ke depan. Ibu muda itu menjerit, darah memancar keluar dari sepasang buah dadanya yang terbelah, dia roboh menindih mayat anaknya dan tewas dalam genangan darahnya sendiri!

"Hi-hi-hik, bagus sekali, engkau memenuhi janjiu, Siauw-twako. Engkau ternyata seorang laki-laki sejati!"

Siauw Lek menyimpan pedangnya dan memandang Cui Im dengan mulut tersenyum dan pandang mata memikat. "Tentu saja aku seorang laki-laki sejati dan cukup jantan untuk menandingimu dalam apa pun juga, Nona. Akan tetapi bukankah kini telah tiba waktunya bagimu untuk memperkenalkan diri? Julukanmu Ang-kiam Bu-tek, dan memang pedang merahmu sukar dicari bandingnya, akan tetapi siapakah namamu, Nona?"

Cui Im tersenyum. "Belum tiba waktunya engkau mengenal namaku. Ilmu kepandaianmu cukup bagiku, cukup memenuhi syarat, akan tetapi apakah engkau benar seorang jantan dalam hal lain, masih harus keselidiki dan uji lebih dulu."

"Maksudmu...?"

Siauw Lek membelalakkan matanya melihat betapa wanita cantik itu dengan gerakan genit menarik mulai menanggalkan pakaiannya sendiri. Selama petualangannya baru satu kali inilah Siauw Lek mengalami hal yang luar biasa ini, akan tetapi sama sekali bukanlah hal yang tidak menyenangkan hatinya!

Dia pun bersiap-siap, namun sambil melirik ke arah tiga mayat keluarga yang dibunuhnya itu, tak urung mulutnya berbisik, "Di... di sini…?"

"Mengapa? Engkau ngeri?" Cui Im bertanya tertawa, lalu melangkah maju menghampiri pembaringan, kaki kanannya yang sudah tidak tertutup lagi digerakkan ke atas, ibu jari kakinya bergerak-gerak dibantu jari-jari yang lain yang menyambak rambut kepala suami ibu muda dan melontarkan mayat itu dari atas dipan yang masih bernoda darah.

"Aku? Ngeri? Ahhh, dewi cantik jelita, selama bersamamu aku akan sanggup menikmati tempat yang bagaimana buruk pun berubah menjadi sorga!" Siauw Lek menubruk dan merangkul, disambut Cui Im yang tertawa-tawa.

Iblis sendiri akan merasa ngeri dan muak menyaksikan sepasang manusia luar biasa ini, yang memiliki kekejaman tidak lumrah, keji dan jahat tiada taranya! Dan sekali ini Cui Im merasa betul-betul bertemu tanding yang amat menyenangkan dan memuaskan hatinya. Ternyata dalam segala hal, Siauw Lek benar-

benar merupakan seorang laki-laki yang cukup boleh diandalkan, dapat menjadi seorang pembantu yang setia, seorang pengawal yang cukup lihai, dan seorang kekasih yang tidak mengecewakan hatinya!

Sementara itu, Siauw Lek diam-diam merasa kagum, akan tetapi juga sangat penasaran. Dia merasa betapa di dalam segala hal, dia selalu kalah oleh Cui Im. Dalam ilmu silat, dalam ginkang dan sinkang dalam kepandaian merayu dan bercinta.

Kekalahan-kekalahan ini membuat dia penasaran. Masa dia, Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek yang belum pernah bertemu tanding dalam segala hal, kini harus tunduk dan taat akan segala perintah seorang gadis muda? Betapa pun menyenangkan wanita ini, aku harus dapat menundukkan wanita ini, kalau tidak, maka akan rendah dan hinalah namaku, demikian dia berpikir.

Menjelang pagi, ketika dia yang berpura-pura tidur itu mendengar pernapasan yang halus dan tenang dari Cui Im dan menganggap wanita itu sedang tertidur nyenyak, Siauw Lek perlahan-lahan mengangkat kepalanya. Cahaya lilin yang sudah mulai remang-remang itu menerangi wajah yang cantik. Hemmm, sungguh seorang wanita pilihan, pikirnya. Betapa pun juga aku harus memaksa dia menjadi pembantuku, bukan aku menjadi pembantunya, demikian Siauw Lek mengambil keputusan.

Cepat tangannya bergerak, hendak menotok pundak yang telanjang itu untuk membuat tubuh Cui Im lemas dan tak berdaya. Dalam keadaan tidak berdaya, dia akan melakukan apa saja untuk memaksa Cui Im menjadi pembantunya.

Akan tetapi Siauw Lek tidak melanjutkan gerakannya dan tiba-tiba tubuhnya seperti kaku karena ada jari-jari tangan halus yang mencengkeramnya di bawah selimut! Maklumlah dia bahwa kalau dia melanjutkan totokannya, sebelum jari tangannya menyentuh pundak lawan, terlebih dahulu nyawanya sendiri akan melayang meninggalkan raganya! Mukanya menjadi pucat dan keringat dingin memenuhi dahinya.

"Hemm, apakah engkau masih juga belum mau takluk kepadaku, Siauw-twako? Ataukah engkau benar-benar lebih senang mampus?"

"Aku... Aku hanya mencoba..."

"Ehh, tidak bisa engkau membohongiku, Engkau ingin menguasai aku, bukan?"

"Ba... bagaimana engkau bisa tahu?"

"Hi-hi-hik, aku tahu bahwa engkau tadi masih penasaran, belum tunduk kepadaku. Dalam hal kecurangan dan tipu muslihat, engkau pun takkan menang dariku, Twako. Akulah jago wanita nomor satu di seluruh dunia dan sebagai pembantuku, engkau tidak akan menjadi rendah, bahkan namamu akan turut meningkat. Nah, bagaimana sekarang? Engkau tahu bahwa dengan tidak membunuhmu saat ini berarti aku sayang kepadamu, akan tetapi lain kali, sekali saja engkau berani main-main aku pasti akan membunuhmu."

Siauw Lek menghela napas, bukan karena menyesal, melainkan karena kagum sekali. Ia merangkul dan mencium, dan saat itu pula Cui Im sudah yakin benar bahwa dia berhasil menundukkan pria ini. Dia tertawa-tawa dan berkata,

“Aku Ang-kiam Bu-tek, namaku Bhe Cui Im. Apa bila aku tidak sayang kepadamu, begitu mendengar bahwa engkau adalah murid Go-bi Chit-kwi, tentu aku sudah turun tangan membunuhmu. Akan tetapi, aku kini bukan murid Lam-hai Sin-ni, aku tak menganggapmu sebagai musuh, melainkan sebagai pembantu dan kekasih. Bagaimana, apakah engkau belum takluk?”

Siauw Lek memejamkan matanya dan berbisik, “Aku takluk, engkau hebat dalam segala. Mulai detik ini, aku akan mentaati segala perintahmu. Aku bersumpah…”

“Hi-hi-hik, kau tidak perlu bersumpah!” Cui Im mencubit dagu yang melekuk tengahnya itu. “Sumpah seorang pria tak ada harganya, tak dapat dipercaya. Akan tetapi tanpa sumpah pun aku tahu saatnya laki-laki dapat dipercaya atau tidak. Sekarang ini aku yakin bahwa engkau betul-betul sudah takluk kepadaku.”

Demikianlah, sepasang manusia yang berwatak iblis itu berkecimpung dalam lautan nafsu dan baru pada keesokan harinya mereka meninggalkan pondok itu sambil bergandengan tangan dan berlari cepat. Kini dunia terancam oleh munculnya sepasang makhluk ini, dan dunia kang-ouw pasti akan menjadi geger…..!

Pada waktu itu, perang saudara telah berhenti setelah berkobar hebat selama beberapa tahun, atau tepatnya empat tahun lamanya semenjak Kaisar Hui Ti naik tahta Kerajaan Beng-tiauw. Raja Muda Yung Lo, paman sendiri dari Kaisar Hui Ti dan yang pada waktu Hui Ti dinobatkan bertugas di utara, menyerbu ke selatan dan keluar sebagai pemenang dalam perang saudara saling memperebutkan tahta kerajaan ini.

Yung Lo menjadi kaisar Kerajaan Beng-tiauw dan melihat betapa kedudukan kerajaan yang dipegangnya itu menjadi lemah karena pengaruh pembesar-pembesar penjilat dan lalim, kaisar baru ini segera mengadakan perubahan besar-besaran. Dia memilih sendiri para pembantunya, menunjuk orang-orang yang cakap, mengangkat menteri-menteri dan ponggawa-ponggawa, bahkan tidak hanya sampai di situ perubahan yang dilakukannya.

Ia merasa khawatir bahwa kalau dia melanjutkan pemerintahan berpusat di istana lama, tentu para pembantunya itu lambat laun akan terpengaruh pula oleh kaum penjilat. Maka dia mengambil keputusan yang sangat penting dan bersejarah, yaitu dia memindahkan ibukota atau kota raja dari selatan ke utara, yaitu dari Nanking ke Peking!

Mulailah kaisar baru ini membangun di Peking hingga tercipta bangunan-bangunan yang sangat indah dan penuh dengan daya seni yang mengagumkan. Istana yang besar-besar, megah dan indah dibangun oleh para tenaga ahli yang didatangkan dari segenap penjuru negeri. Sedemikian hebatnya pembangunan di kota raja kerajaan Beng-tiauw ini sehingga tercatat dalam sejarah bahwa pada masa itu, Kota Raja Peking menjadi kota yang gilang gemilang, yang di seluruh dunia tiada taranya dalam keindahannya hingga mengagumkan setiap orang musafir yang datang dari segala penjuru dunia.

Bukan hanya istana-istana besar dan megah di kota raja yang dibangun oleh kaisar baru ini, melainkan juga memulai pekerjaan-pekerjaan besar yang lain. Tembok Besar Ban-li Tiang-shia yang panjangnya lebih dari dua ribu li itu, bangunan ajaib yang dibangun untuk menjadi benteng pertahanan Tiongkok dan melindungi pedalaman dari serbuan banyak suku asing di utara, yang pembangunannya dimulai pada abad ke dua sebelum Tarikh Masehi, kini dilanjutkan lagi, diperbaiki dan diperkuat. Bukan hanya tembok besar ini saja, juga terusan yang menghubungkan Sungai Yang-ce-kiang dengan Sungai Huangho, yang penggaliannya sudah dimulai pada jaman penjajah Mongol, kini dilanjutkan, diperbaiki dan diperlebar.

Sesudah perang saudara berhenti, mulailah rakyat sibuk membangun kembali di bawah pimpinan Kaisar Yung Lo yang ternyata tidak hanya pandai memimpin bala tentara, tetapi pandai pula membangun negara. Pada jaman pemerintahan kaisar inilah kebudayaan dan kesenian berkembang luas.

Semenjak jaman itu pulalah pelajaran-pelajaran Nabi Khong-hu-cu berkembang, bahkan dicetak menjadi kitab-kitab dan lebih dari pada itu, juga dijadikan pedoman bagi mereka yang menempuh ujian negara! Pengetahuan tentang pelajaran-pelajaran filsafat dari Nabi Khong-hu-cu ini dijadikan ukuran terpelajar atau tidaknya seseorang, bahkan pengetahuan itu merupakan kunci untuk membuka pintu kedudukan bagi para pelajar.

Bila dibandingkan dengan jaman yang sudah-sudah, keadaan rakyat mengalami perbaikan sesudah Kaisar Yung Lo memegang kekuasaan. Pemerintah mulai mengatur kehidupan rakyat dan ketenteraman mulai terasa di mana-mana.

Tentu saja, keadaan pemerintahan yang baik hanya merupakan sebuah di antara banyak syarat kebahagiaan hidup manusia, bukan merupakan syarat mutlak karena bagi manusia yang belum mengerti, hidup ini hanya merupakan siksa dan derita saja. Terlalu banyak hal-hal yang mengurangi atau melenyapkan kebahagiaan hidup. Memang jarang terdapat manusia yang mengerti akan ujar-ujar kuno yang berbunyi:

Siapa mendekati nikmat menjauhi derita, atau pun sebaliknya, dia takkan dapat merasai bahagia!

Begitu pula dengan kehidupan Song-bin Siu-li Sie Biauw Eng, puteri dari Lam-hai Sin-ni. Semenjak dibebaskan dari kematian oleh ibunya sendiri dan dibawa kembali ke selatan, dara jelita ini hidup merana dan menderita sengsara dalam batinnya. Apa lagi ketika dia mendengar akan lenyapnya Keng Hong yang oleh semua orang dianggap sudah mati ketika para tokoh tidak dapat menemukan pemuda itu di puncak batu pedang. Biauw Eng menangis setiap hari, menangisi kematian Keng Hong, satu-satunya pria di dunia ini yang dicintainya.

"Ihhh, kenapa engkau begini lemah? Sungguh tidak patut menjadi anakku! Menangis saja kerjanya tiap hari. Sungguh memalukan!" Berkali-kali Lam-hai Sin-ni memarahi puterinya.

Sesungguhnya hanya pada lahirnya saja nenek ini marah-marah dan mencela, padahal di dalam hatinya ia merasa berduka, kecewa, menyesal dan marah sekali. Berduka karena menyaksikan penderitaan batin puterinya yang terkasih. Kecewa mengapa puterinya ini mewarisi wataknya yang teguh mencinta seorang pria saja dengan kesetiaan cinta kasih yang merugikan diri sendiri. Menyesal mengapa dia tidak menahan dan memaksa Keng Hong ketika bertemu dahulu supaya pemuda itu tidak pernah berpisah dari puterinya, dan juga marah kepada Keng Hong yang dianggapnya menjadi biang keladi penderitaan batin puterinya!

Biauw Eng menahan isaknya dan menatap ibunya dengan wajah yang kurus dan pucat. Matanya yang lebar tampak lebih lebar lagi karena wajahnya kurus, dan cahaya matanya suram-muram seperti lampu kehabisan minyak.

"Ibu, salahkah kalau hati ini mencinta Keng Hong? Salahkah kalau hati ini berduka karena kehilangan satu-satunya pria yang kucinta? Aku tidak sengaja, Ibu, aku sama sekali tidak lemah. Hanya... apakah artinya hidup ini kalau Keng Hong tidak berada di sampingku? Kalau dia mati, aku pun ingin mati saja, Ibu!"

Lam-hai Sin-ni merasa seolah-olah jantungnya ditusuk, dan bulu tengkuknya meremang. Anaknya ini sama sekali tidak lemah, bahkan terlalu keras hati! Bila saja dia tidak pandai mengemukakan alasan, tentu Biauw Eng sudah membunuh diri begitu mendengar bahwa Keng Hong lenyap tanpa meninggalkan bekas.

"Anak bodoh! Cinta ya cinta, masa begitu nekat?" Ia mengomel, terkenang kepada dirinya sendiri ketika ia tergila-gila kepada Sie Cun Hong si Raja pedang.

Dia pun dahulu nekat mencinta Sie Cun Hong semenjak pendekar itu menolongnya dari tangan Go-bi Chit-kwi, mencinta dengan nekat dan membuta sehingga dia menyerahkan jiwa raganya, menyerahkan kehormatannya padahal ia tahu manusia dan laki-laki macam apa adanya Sie Cun Hong. Sesal kemudian tak berguna. Dia mengandung. Sie Cun Hong meninggalkannya. Selama hidup dia merana, merindu dan menderita sengsara.

Padahal ketika itu ia tidak muda lagi. Begitu kuatnya dia mempertahankan kegadisannya, bahkan pernah dia mengambil keputusan untuk tidak berhubungan dengan pria selama hidupnya. Keputusan yang membuat dia dapat meraih ilmu-ilmu yang tinggi. Akan tetapi akhirnya ia jatuh oleh Sin-jiu Kiam-ong, jatuh sampai ke lubuk hatinya yang mencinta pria itu. Ia menjadi korban cinta kasihnya sendiri. Dan sekarang puterinya juga mengalami hal yang sama!

"Biauw Eng, biar pun engkau sudah buta oleh cinta, akan tetapi janganlah buta terhadap kenyataan! Siapa bilang bahwa Keng Hong mati? Aku tidak percaya! Bocah seperti setan neraka itu mana mungkin mati begitu mudah? Kalau dia mati, mana mayatnya? Jangan engkau bodoh, dia belum mati, percayalah kepadaku!"

Sinar mata yang layu itu menjadi agak segar kebali. "Benarkah, Ibu? Kalau masih hidup, di manakah dia?"

"Siapa tahu kemana larinya bocah setan neraka itu? Akan tetapi jelas dia belum mampus. Kita sendiri sudah mencari sekeliling Kiam-kok-san, kalau dia sudah mampus tentu ada mayatnya, tak mungkin mayatnya bisa lenyap begitu saja. Dia belum mampus dan kalau engkau sekarang mati dan dia muncul, bagaimana?"

"Ahh, kuharap dia lekas muncul, Ibu...!"

"Tentu saja dia akan segera muncul jika engkau mau sabar menunggu. Dari pada engkau susah setiap hari, lebih baik engkau selalu bersembahyang supaya kalau dia sudah mati cepat-cepat ditemukan mayatnya dan kalau hidup cepat-cepat muncul di depanmu!"

Demikianlah, Biauw Eng masih hidup, tidak membunuh diri. Tetapi dia seperti membunuh diri sekerat demi sekerat, menyiksa tubuhnya sendiri yang kian hari menjadi makin kurus dan pucat. Kadang-kadang dia termenung seperti orang linglung.

Yang membuat dia masih tetap hidup hanyalah harapannya yang tidak kunjung padam, seperti ujung hio (dupa) menyala, berkelap-kelip kecil namun tak pernah padam. Dia terus menanti, terus menanti dengan hati penuh rindu. Tiap malam Biauw Eng bersembahyang, bahkan kini dia benar-benar berkabung,

berkabung untuk Keng Hong yang dianggapnya tentu telah mati, akan tetapi karena belum terbukti ia masih selalu menanti kemunculan pemuda itu.

Melihat keadaan puterinya ini, Lam-hai Sin-ni menjadi marah dan juga malu. Ia mengajak puterinya kembali ke pantai selatan dan bersembunyi di pantai yang sunyi dan indah, di mana dia mempunyai sebuah gedung yang mungil, hidup sebagai seorang nenek yang diam-diam batinnya amat menderita menyaksikan keadaan puterinya. Pernah ia berusaha membujuk puterinya untuk menikah, bahkan memberi kesempatan pada puterinya untuk memilih pria mana yang disukainya.

"Pergilah ke kota raja, pilihlah pangeran, atau bangsawan lain, hartawan atau sastrawan yang muda dan tampan. Ataukah engkau lebih suka pada seorang pemuda ahli silat yang pandai dan gagah perkasa? Pilihlah di dunia kang-ouw, kalau ada yang kau setujui aku yang menanggung bahwa dia akan suka menjadi suamimu. Meski dia seorang pangeran sekali pun, apa bila berani menolak, istananya akan kuhancur leburkan!" Demikian nenek yang menjadi tokoh pertama dari Bu-tek Su-kwi itu membujuk puterinya.

Akan tetapi Biauw Eng menggeleng kepalanya dan menjawab lirih, "Apakah Ibu tidak tahu bahwa aku tak membutuhkan suami? Aku hanya membutuhkan Keng Hong yang kucinta, membutuhkan kehadirannya. Sudah lima tahun, namun belum ada berita mengenai Keng Hong, entah hidup entah mati..."

Lam-hai Sin-ni tak dapat lagi menahan hatinya pada waktu melihat wajah puterinya ketika mengucapkan kata-kata terakhir itu. Ah, sama saja seperti engkau, bisik hatinya, engkau pun dalam keadaan hidup tidak mati pun tidak. Anakku...!

Demikianlah, di tempat sunyi dan jauh dari dunia ramai, di pantai laut selatan itu, seorang nenek sakti hidup merana dan sengsara hatinya menyaksikan keadaan puterinya yang patah hati dan gagal dalam asmara itu.

Biauw Eng sudah berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun dan gadis ini tetap tidak mau menikah dengan orang lain, tetap setia menanti munculnya Cia Keng Hong yang mungkin sekali sudah mati dalam dugaan Lam-hai Sin-ni. Andai kata masih hidup sekali pun, bagai mana kalau Keng Hong tidak suka membalas cinta kasih Biauw Eng? Bagaimana kalau pemuda itu kelak bahkan menikah dengan lain wanita?

Pada saat di Kun-lun-san pun pemuda itu sama sekali tak mempedulikan sikap mencinta puterinya, malah sebaliknya, pemuda itu menjatuhkan fitnah yang bukan-bukan! Aku akan memaksanya! Demikian Lam-hai Sin-ni mengambil keputusan dalam hatinya. Kalau benar bocah setan itu masih hidup, kelak aku akan menyeretnya ke sini dan akan memaksanya menjadi suami Biauw Eng!

Sungguh pun hatinya selalu berduka memikirkan Keng Hong, akan tetapi Biauw Eng yang sejak kecil digembleng dengan ilmu-ilmu silat tinggi itu tidak pernah melalaikan latihannya. Selama bersunyi diri bersama ibunya di pantai selatan, setiap hari gadis ini melatih ilmu silatnya dan kepahitan hidup membuat ilmunya menjadi lebih matang lagi, pandangannya terhadap ilmu yang dimilikinya lebih mendalam hingga ia dapat menyempurnakan semua gerakannya dan memperkuat sinkang-nya.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Lam-hai Sin-ni sudah pergi meninggalkan Biauw Eng seperti biasanya untuk berjalan-jalan di sepanjang pantai. Nenek ini sudah amat tua dan kepahitan hidup akibat kekecewaannya melihat puterinya membuat dia seperti pikun dan kadang-kadang tak peduli, berjalan-jalan setengah hari di sepanjang pantai, membiarkan ombak laut membasahi pakaiannya, atau kemudian dia duduk bersila di atas batu karang yang jauh dari tempat itu, seakan-akan tubuhnya sudah berubah menjadi batu karang sendiri.

Biauw Eng melatih ilmu silatnya di pinggir pantai, di bawah sinar matahari yang baru saja muncul dari permukaan laut sebelah timur. Tubuh gadis yang kini berusia dua puluh tiga tahun ini masih kurus, akan tetapi mukanya tidak pucat lagi, karena latihan-latihan setiap hari membuat badannya sebenarnya sangat sehat. Mukanya kelihatan segar, akan tetapi sinar matanya sayu dan muram seolah-olah dalam hidupnya tidak ada kegembiraan lagi.

Asyik sekali Biauw Eng berlatih silat dengan senjatanya yang istimewa, yaitu sabuk sutera putih. Gerakannya kelihatan lambat namun sabuk sutera itu seolah-olah berubah menjadi seekor naga putih yang bermain-main dengan ombak. Nampak sangat indah, seolah-olah gadis itu seorang dewi lautan yang sedang menari-nari. Namun sesungguhnya di dalam keindahan ‘tarian’ ini tersembunyi tenaga sinkang yang menyambar-nyambar dahsyat, dan sabuk sutera itu sendiri merupakan jangkauan tangan-tangan maut yang mengerikan.

Saking tekun dan asyiknya, Biauw Eng yang biasanya amat waspada itu kini tidak tahu bahwa ada dua pasang mata semenjak tadi memandangnya. Dua pasang dari dua orang yang menghampiri tempat itu dan bersembunyi di balik batu karang. Dua orang itu bukan lain adalah Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im dan Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek!

Setelah memesan kepada Siauw Lek yang memandang bengong penuh kekaguman pada gadis yang menari-nari indah itu agar laki-laki ini tetap bersembunyi, Cui Im lalu meloncat keluar dari belakang batu karang, menjauhi batu karang itu, kemudian memanggil dengan suara yang penuh kerinduan, penuh keramahan dan amat manis.

"Sumoi...!"

Dengan sikap tenang Biauw Eng segera menghentikan silatnya dan menengok. Sebelum menengok dia sudah mengenal suara suci-nya, karena itu dia tidak terkejut begitu melihat suci-nya berdiri tidak jauh dari situ.

Pertama-tama yang membuatnya terheran-heran adalah kenyataan bahwa ia sama sekali tidak tahu dan tidak mendengar akan kedatangan suci-nya sampai begitu dekat! Sudah sedemikian jauhkah kemajuan suci-nya ataukah dia yang kehilangan kewaspadaannya?

"Suci... kemana saja engkau selama bertahun-tahun ini...?" Dia menegur, suaranya juga mengandung kegembiraan karena betapa pun juga, selain menjadi suci-nya, Cui Im juga menjadi teman bermain semenjak kecil sehingga di antara mereka ada perasaan kasih sayang seperti kakak dan adik.

"Sumoi..., ahhh, betapa rinduku kepadamu, Sumoi...!"

Cui Im lari menghampiri adik seperguruan ini dan Biauw Eng melihat bahwa ketika berlari, gerakan Cui Im sama seperti dulu, tidak kelihatan ada kemajuan. Hal ini memang karena kecerdikan Cui Im yang pada saat itu ingin membunyikan kepandaiannya dari sumoi-nya.

Mereka berangkulan sejenak, dan sesungguhnyalah bahwa pada detik itu, tidak hanya di hati Biauw Eng, juga di hati Cui Im terdapat keharuan dan kegirangan yang sejujurnya. Namun hanya beberapa detik saja bagi Cui Im karena dia segera dikuasai kembali oleh nafsu-nafsunya dan apa yang dia lakukan kembali menjadi palsu ketika dia melepaskan rangkulan dan berkata,

"Sumoi, bertahun-tahun kita tidak saling berjumpa. Di manakah subo? Aku tidak melihat beliau..."

"Ibu setiap hari berjalan-jalan mencari angin di sepanjang pantai. Suci, selama ini engkau kemana sajakah? Dan kini secara tiba-tiba engkau muncul di sini, apakah ada keperluan penting?"

Cui Im tersenyum dan memandang wajah sumoi-nya yang kurus. Di dalam lubuk hatinya dia tertawa, mentertawakan sumoi-nya itu karena dia dapat menduga kenapa sumoi-nya begini kurus. Akan tetapi senyum yang membayang di bibirnya adalah senyum ramah dan manis.

"Sumoi, aku datang karena amat rindu kepada subo, dan terutama sekali kepadamu. Tadi kulihat ilmu silatmu makin hebat saja, dari jauh aku tadi sempat melihat engkau berlatih. Sumoi, tentu engkau sudah mewarisi ilmu simpanan subo, bukan?"

"Ilmu simpanan yang manakah, Suci? Semua ilmu dari ibu sudah diturunkan kepada kita berdua, ilmu simpanan apa lagi yang belum kita pelajari, Suci? Soalnya hanya bakat dan ketekunan masing-masing yang menentukan kemajuan seseorang."

"Ahhh..., adikku yang manis, adikku yang budiman, terhadap suci-mu yang amat sayang kepadamu, tegakah engkau membohong? Yang kumaksudkan adalah ilmu rahasia subo, Thi-khi I-beng. Tentu engkau sudah mewarisinya, bukan?"

Wajah Biauw Eng kehilangan kegembiraannya yang tadi timbul ketika melihat munculnya Cui Im. "Ahh... itukah? Suci, engkau tentu masih ingat dan mengerti betapa ibu tidak suka kita berbicara tentang ilmu itu. Ilmu itu adalah satu-satunya ilmu yang membuat ibu tidak puas karena ibu hanya bisa menguasai kulitnya saja. Karena merasa bahwa ilmu itu sama sekali belum sempurna, maka ibu tidak mengajarkannya kepada kita. Mengapa sekarang engkau menyangka yang bukan-bukan, Suci? Selamanya Ibu tidak pernah mengajarkan ilmu itu kepadaku!"

"Hi-hi-hik, Sumoi, aku tidak tahu apakah engkau membohong atau tidak. Akan tetapi aku dapat membuktikan bohong tidaknya omonganmu ini."

Mendengar perubahan pada nada suara suci-nya, Biauw Eng cepat melangkah mundur, memandang tajam dan berkata dengan suara dingin, "Suci, apa yang kau maksudkan?"

Biasanya kalau dia sudah mengeluarkan suara dingin seperti itu, suci-nya selalu menjadi takut dan tunduk. Akan tetapi alangkah heran hati Biauw Eng ketika melihat suci-nya itu tertawa mengejek dan berkata,

"Aku akan menyerangmu sehingga engkau terpaksa mengeluarkan Thi-khi I-beng untuk menyelamatkan dirimu, Sumoi!"

Biauw Eng mengerutkan kening. "Hemmm, jangan berbuat yang tidak-tidak, Suci. Aku tak pernah mempelajari ilmu itu, dan andai kata aku memilikinya pun, untuk mengalahkanmu kiranya tidak perlu aku menggunakannya."

"Hi-hi-hik, begitukah pendapatmu, Sumoi? Alangkah lucunya! Kau kira aku masih berjuluk Ang-kiam Tok-sian-li seperti dahulu? Mungkin engkau sanggup mengalahkan Ang-kiam Tok-sian-li, akan tetapi mana bisa engkau menang melawan Ang-kiam Bu-tek? Hi-hik-hik, Bu-tek Su-kwi sekali pun takkan menang melawanku, apa lagi engkau. Lihat seranganku!" Tiba-tiba tubuh Cui Im bergerak dan dia sudah mengirim pukulan yang dahsyat sekali ke dada sumoi-nya.

Biauw Eng terkejut melihat gerakan ini. Sekelebat saja dia mengerti betapa suci-nya telah memperoleh kemajuan yang amat luar biasa. Cepat ia mengelak dengan sebuah loncatan ke belakang. Semenjak dahulu dia dapat mengatasi ginkang suci-nya dan mengandalkan ginkang ini saja dia dapat membuat suci-nya tidak berdaya.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tahu-tahu tubuh suci-nya sudah berkelebat cepat sekali dan tahu-tahu ia telah diserang lagi sebelum ia sempat menurunkan kedua kakinya, dibarengi dengan suara ketawa mengejek dari mulut Cui Im.

"Aihhhh..!"

Biauw Eng terpaksa mengangkat tangan, mengerahkan sinkang-nya untuk menangkis. Dahulu, selain menang dalam hal ginkang, juga sinkang-nya jauh lebih kuat, maka sekali menangkis, dia langsung mengerahkan sinkang untuk membuat tubuh suci-nya terlempar ke belakang.

"Dukkk!" Dua lengan yang berkulit halus bertemu dan akibatnya bukan tubuh Cui Im yang terlempar, melainkan tubuh Biauw Eng yang terguling roboh didahului teriakan kagetnya!

Biauw Eng yang merasa betapa tubuhnya terdorong oleh tenaga mukjijat dan lengannya seperti lumpuh, bergulingan dan terus meloncat bangun, memandang suci-nya yang kini berdiri tertawa-tawa memandangnya.

"Hi-hi-hik, Sumoi, apakah engkau masih tidak mau cepat-cepat mengeluarkan ilmu Thi-khi I-beng untuk mengalahkan aku?"

Hampir Biauw Eng tak dapat percaya kalau tidak mengalaminya sendiri. Suci-nya ternyata lihai bukan main, tidak saja ginkang-nya menjadi luar biasa cepatnya, juga ilmu silatnya aneh dan tenaga sinkang-nya amat kuat! Mengertilah dia bahkan selama lima tahun tidak muncul ini, suci-nya telah mempelajari ilmu-ilmu lain yang amat hebat.

Dengan kemarahan Biauw Eng segera melolos sabuk suteranya, sabuk sutera putih yang dahulu amat ditakuti Cui Im karena gadis itu tak pernah dapat mengatasi sabuk sumoi-nya ini dalam latihan-latihan mereka. Akan tetapi kini Cui Im sama sekali tidak gentar melihat sabuk itu, malah tertawa mengejek.

"Sabuk suteramu itu hanya patut untuk dipakai menari, Sumoi, tiada gunanya kau pakai melawan aku. Kalau Thi-khi I-beng, mungkin baru dapat kau gunakan untuk melawanku."

"Suci, engkau jahat sekali. Percayalah, aku tidak memiliki ilmu itu dan buang jauh-jauh pikiranmu yang bukan-bukan itu sebelum aku atau ibuku turun tangan menghajarmu."

"Hi-hik-hik, engkau hendak menghajarku? Lucu sekali! Sedangkan ibumu sekali pun tidak mungkin dapat mengganggu selembar rambutku!"

"Durhaka!" Biauw Eng membentak dan sabuk suteranya sudah berkelebatan menyambar dan menotok ke arah leher Cui Im. Namun gadis ini dengan mudahnya menyampok ujung sabuk itu dengan lengannya.

Pada saat Biauw Eng menggetarkan ujung sabuk untuk menangkap pergelangan tangan suci-nya dengan belitan, dia terkejut sekali karena tiba-tiba ujung sabuknya itu terpental begitu bertemu dengan lengan Cui Im. Dia pun maklum bahwa sekali ini dia tidak boleh main-main, apa lagi ketika Cui Im membalas dengan pukulan maut pada lambungnya!

Suci-nya tidak main-main dan agaknya benar-benar hendak memaksanya memberi tahu tentang Thi-khi I-beng yang sama sekali tidak dimengertinya! Tahulah dia bahwa kini dia harus melawan mati-matian dan bahwa yang bertanding dengan dia bukanlah suci-nya lagi, melainkan seorang musuh yang ganas dan sangat lihai! Biauw Eng lalu memainkan sabuknya dengan cepat, mengeluarkan serangan-serangan yang paling dahsyat.

Pertandingan mati-matian bagi Biauw Eng yang makin lama menjadi semakin kaget dan terheran-heran. Tidaklah mengherankan melihat suci-nya itu memperoleh kemajuan, akan tetapi kemajuan yang disaksikannya ini benar-benar sangat mustahil dan tak masuk akal. Kepandaian suci-nya tidak saja jauh melampauinya, bahkan Biauw Eng merasa ragu-ragu apakah ibunya sendiri akan mampu menandingi kepandaian Cui Im!

Dia sudah mengerahkan seluruh kecepatan dan tenaganya, juga sudah mainkan semua jurus-jurus paling hebat dari ilmu sabuknya, namun tetap saja dia tidak mampu mengenai tubuh Cui Im yang bersilat sambil terus tertawa-tawa mengejek, seolah-olah memamerkan kepandaiannya dan menggodanya.

"Lebih baik cepat serang aku dengan ilmu Thi-khi I-beng, mungkin saja berhasil!" Cui Im mengejek.

Memang itulah maksud kedatangan Cui Im, selain untuk menundukkan dan mengalahkan bekas gurunya, Lam-hai Sin-ni orang pertama dari Bu-tek Su-kwi, juga wanita ini ingin sekali mendapatkan ilmu Thi-khi I-beng itu.

Segala ilmu silat di dunia ini tidak dia takuti setelah dia mewarisi ilmu-ilmu mukjijat dari pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, akan tetapi karena di dalam kitab-kitab itu dia tidak menemukan ilmu Thi-khi I-beng, dan melihat betapa dahsyatnya ilmu yang dimiliki Keng Hong dan juga oleh Lam-hai Sin-ni, dia masih merasa gentar sebelum dapat memiliki ilmu dahsyat itu.

Andai kata Biauw Eng memang memiliki ilmu itu, tanpa diminta sekali pun tentu dia akan menggunakannya terhadap lawan yang amat tangguh itu. Akan tetapi dia sesungguhnya tidak pernah mempelajari ilmu ini. Karena itu sambil menggigit bibir saking penasaran, kini Biauw Eng menyerang terus dengan sabuk suteranya, mengambil keputusan untuk nekat mengadu nyawa.

Di lain pihak, Cui Im menjadi gemas karena bekas adik seperguruannya ini tetap tidak mengeluarkan ilmu sedot yang dia inginkan, maka dia lalu berteriak keras dan mulailah tubuhnya bergerak-gerak aneh pada waktu membalas dengan serangan-serangan hebat, dengan totokan-totokan jari tangannya, dengan cengkeraman-cengkeraman.

Biauw Eng menjadi makin kaget menyaksikan betapa hebatnya gerakan bekas suci-nya itu. Dia memutar sabuk suteranya melindungi diri dan karena memang bukan ilmu silat pasaran melainkan ilmu yang amat hebat, tidaklah begitu mudah bagi Cui Im untuk dapat merobohkannya dalam waktu singkat. Biauw Eng terdesak hebat terutama sekali karena suci-nya sudah mengenal inti dari pada semua ilmu silatnya, sebaliknya dia sama sekali tidak mengenal gerakan-gerakan Cui Im yang makin lama semakin aneh itu.

Tiba-tiba ketika untuk ke sekian kalinya Biauw Eng menggerakkan pergelangan tangan dan membuat sabuk suteranya meluncur seperti seekor naga mematuk ke depan, ke arah leher Cui Im, bekas suci-nya ini mengeluarkan pekik melengking dan tiba-tiba saja rambut yang panjang hitam di kepala Cui Im meluncur pula ke depan lantas menangkis sabuk sutera! Kiranya, setelah mempelajari banyak ilmu-ilmu aneh dari kitab-kitab pusaka, Cui Im telah pula mempelajari penggunaan rambut kepalanya dengan dasar tenaga lweekang dan kini rambutnya telah menangkis dan selanjutnya melibat sabuk sutera itu. Biauw Eng terkejut dan berusaha melepaskan sabuknya dari libatan rambut, namun sia-sia.

"Pergunakanlah Thi-khi I-beng atau kau mampus!" Cui Im berkata dan tangannya kini bergerak dengan jari-jari tangan lurus menusuk leher Biauw Eng dengan kecepatan yang amat luar biasa sehingga takkan mungkin dapat ditangkis atau dielakkan lagi!

Dan memang, andai kata Biauw Eng mempunyai ilmu sedot itu, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan nyawanya kecuali dia menerima tusukan ini dengan mengandalkan ilmu sedotnya. Akan tetapi, karena memang Biauw Eng tidak memiliki ilmu itu, gadis ini yang maklum bahwa nyawanya terancam bahaya, cepat melepaskan sabuknya dan membuang diri ke samping untuk menghindarkan diri. Namun gerakannya kalah cepat dan biar pun ia dapat menyelamatkan lehernya, dia tidak mungkin lagi menyelamatkan pundaknya yang kena dihajar.

“Krekkk!” terdengar suara dan tulang pundaknya yang kiri patah, tubuhnya terlempar dan roboh!

"Hemmm, menyebalkan! Kiranya kau benar-benar tidak mempelajari Thi-khi I-beng!" kata Cui Im sambil melangkah maju mendekati sumoi-nya yang rebah miring dan menggigit bibir menahan sakit itu. "Ataukah engkau agaknya sengaja menyembunyikannya karena melihat bahwa engkau tidak mampu mengalahkan aku, walau pun dengan Thi-khi I-beng sekali pun? Hemmm, kalau begitu, engkau tetap keras kepala, Sumoi?"

Sambil menahan rasa nyeri di pundaknya, Biauw Eng bangkit duduk dan menggunakan jari tangan kanan untuk menotok pundak dan iga kirinya sendiri agar dapat mengurangi rasa nyeri, kemudian memandang suci-nya penuh rasa kagum ketika bicara,

"Engkau hebat sekali, Suci! Benar-benar aku merasa kagum bukan main. Kepandaianmu luar biasa dan aku benar-benar mengaku kalah sekarang! Ibu sendiri tentu akan menjadi kagum sekali, Suci, siapakah gurumu yang tentu luar biasa sekali ilmu kepandaiannya? Dan sekarang setelah mempunyai ilmu kepandaian tinggi, mengapa Suci datang hendak memusuhi ibu dan aku?"

Wajah Cui Im kini menjadi bengis sekali. "Biauw Eng, bukalah baik-baik telinga beserta matamu. Kenalilah ini Bhe Cui Im yang berjuluk Ang-kiam Bu-tek! Baru tangan kosongku saja mampu mengalahkan sabuk suteramu, apa lagi pedang merahku! Hemmm, kau mau tahu mengapa aku memusuhi ibumu? Bukan lain karena aku harus mengalahkan Bu-tek Su-kwi, karena mereka tidak berhak lagi memakai julukan Bu-tek (Tanpa Tanding), karena akulah satu-satunya Bu-tek di dunia ini!"

"Suci, tidak ingatkah engkau bahwa ibu adalah gurumu yang mendidikmu sejak kecil? Ibu sudah tua, kalau kita beri tahu secara baik-baik tentu tanpa bertanding pun dia akan sudi mengalah kepadamu dan memberikan julukan kosong itu kepadamu."

"Huh, kalau dia mengalah berarti julukan itu benar kosong! Tidak, dia harus bertanding melawan aku, ingin aku merasai Thi-khi I-beng yang tersohor itu! Kecuali kalau dia mau memberikan ilmu itu kepadaku, hemm... baru akan kupikir-pikir untuk mengampuni nyawa anjingnya!"

"Cui Im...!" Biauw Eng berseru keras, membentak dengan marah. Pada saat itu, pandang mata Biauw Eng beralih pada seorang pria yang tiba-tiba muncul dan dengan loncatan ringan sekali menghampiri tempat itu sambil tersenyum-senyum.

"Ehh, inikah sumoi-nya itu, adik Cui Im? Hemmm, manis sekali, hampir semanis engkau tetapi sayang agak kurus."

"Hi-hi-hik, dia patah hati, Twako. Eh, Biauw Eng, tahukah engkau siapa pria yang ganteng ini?" Cui Im merangkul pundak Siauw Lek dengan sikap manja dan mesra sekali, bahkan lalu mencium pipi laki-laki itu sesudah dia berdiri di atas ujung kakinya karena tingginya hanya sampai ke pundak Siauw Lek.

Wajah Biauw Eng menjadi merah saking merasa malu dan jengah. "Hemmm, sejak dulu masih belum sembuh engkau dari watakmu yang gila laki-laki, Cui Im. Siapa lagi dia ini kalau bukan pacarmu yang berganti sampai ratusan kali?"

"Hi-hi-hi, benar sekali, entah ke berapa ratus kalinya. Hemm, sungguh sedap dan nikmat berganti-ganti pacar, sekali hidup pun sudah puas. Tidak seperti engkau yang baru sekali mempunyai pacar saja langsung gagal!"

"Cui Im...!" Biauw Eng menegur dengan hati terasa perih. Kini kedua orang wanita ini tidak lagi menyebut sumoi dan suci, melainkan menyebut nama masing-masing karena mereka sama-sama maklum bahwa sekarang tak mungkin lagi saling mengakui sebagai saudara seperguruan.

"Wah, Moi-moi, walau pun kurus, dia masih segar. Apa bila kau berikan kepadaku untuk selingan dan penyegar, aku pun tidak menolak!" Siauw Lek berkata sambil tertawa.

Cui Im juga tertawa genit. "Bagaimana, Biauw Eng. Dia tampan dan gagah juga, bukan? Biar pun tidak setampan Keng Hong, kurasa dia tidak kalah pandai dalam hal merayu..."

"Cui Im, tutup mulutmu yang kotor!" Biauw Eng membentak marah, menahan keinginan hatinya untuk bertanya apakah bekas suci-nya ini tahu di mana adanya Keng Hong dan yang paling penting apakah Keng Hong masih hidup. Akan tetapi mendengar Cui Im dan Siauw Lek bercakap-cakap seperti itu, ia pun menahan keinginan hatinya dan membuang muka.

"Hi-hi-hik, Biauw Eng, apakah engkau masih alim seperti dahulu? Apakah engkau masih perawan seperti dahulu? Kalau begitu kebetulan, kau lihat ini baik-baik. Dia adalah murid Go-bi Chit-kwi..."

"Ohhh...?! Jadi engkau... Engkau malah bersekutu dengan musuh besar gurumu sendiri? Cui Im, engkau manusia rendah, murid durhaka!"

"Dia inilah yang bernama Siauw Lek, berjuluk Kim-lian Jai-hwa-ong! Dia malang melintang di dunia kang-ouw, dalam hal kekejaman dan kepandaian tidak usah malu dan kalah bila dibandingkan dengan Bu-tek Su-kwi, namun dia adalah pembantuku!"

"Bagus sekali! Kiranya engkau sudah bersekutu dengan murid musuh-musuhku, Cui Im? Hemmm, sungguh memalukan dan baiknya engkau datang mengantar kematian!" Suara ini keluar dari mulut Lam-hai Sin-ni.

Diam-diam Cui Im harus mengakui bahwa biar pun sudah tua bekas gurunya ini memiliki ginkang yang luar biasa sehingga kedatangannya tidak dia ketahui. Ia cepat membalikkan tubuhnya dan menekan perasaan hatinya yang berguncang. Meski pun dia sudah merasa yakin akan kepandaiannya, tetapi menghadapi nenek bekas gurunya yang menjadi tokoh nomor satu dari Bu-tek Su-kwi, hati Cui Im gentar juga.

Akan tetapi selain merasa yakin akan kemampuannya sendiri, hatinya juga besar karena di sana ada Siauw Lek yang tentu akan membantunya, maka dia berkata dengan nada suara dingin,

"Lam-hai Sin-ni, aku datang bukan sebagai muridmu lagi, tetapi sebagai penantangmu! Aku adalah Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im, satu-satunya jago wanita tanpa tanding yang akan menjadi ratu di antara golongan hitam!"

"Phuahhh...! Cui Im, apakah engkau sudah menjadi gila?"

"Ibu, jangan lawan dia! Jika dia mengkehendaki julukan kosong sebagai Bu-tek, serahkan saja!"

Lam-hai Sin-ni mengerutkan alisnya yang sudah putih lalu memandang puterinya. Sekali pandang saja maklumlah nenek ini bahwa puterinya terluka pundaknya, maka dia berkata, "Hemmm, engkau dikalahkan oleh dia dan murid Go-bi Chit-kwi itu, Eng-ji? Kalah karena dikeroyok tidak mengherankan."

"Tidak, Ibu. Dia... Cui Im, sekarang lihai bukan main..."

Wajah nenek itu tampak tercengang. Ia merasa heran mendengar ini. Benarkah puterinya dikalahkan oleh Cui Im? Hampir ia tidak dapat percaya karena dahulu tingkat kepandaian Cui Im jauh di bawah tingkat Biauw Eng. Dan selama ini puterinya itu setiap hari berlatih sehingga tingkatnya telah mencapai kemajuan pesat sekali.

Mungkinkah Cui Im sudah sedemikan lihainya sehingga mampu mengalahkan puterinya? Benarkah tidak dibantu oleh murid Go-bi Chit-kwi itu? Kini ia memandang bekas muridnya itu tajam-tajam lalu berkata,

"Cui Im, terus terang saja. Apa maksud kedatanganmu ini?"

"Lam-hai Sin-ni, sudah kukatakan bahwa aku hendak menjagoi dunia kang-ouw dan aku datang untuk menantangmu mengadu kepandaian. Hanya ada akibat dari pertandingan antara kita, yaitu engkau tewas di

tanganku atau engkau dapat kuperingan dan tidak akan kubunuh akan tetapi engkau harus memenuhi permintaanku."

Biar pun dia sudah tua dan sudah pandai menguasai perasaanya, akan tetapi mendengar ucapan bekas muridnya ini, Lam-hai Sin-ni merasa betapa dadanya seperti akan meledak saking marahnya. Hanya dengan kekuatan batinnya saja ia masih mampu mengendalikan dirinya dan suaranya amat dingin ketika bertanya,

"Hemmm, Bhe Cui Im, permintaan apakah itu?"

Sambil mempermainkan mata serta bibirnya dengan sikap mengejek sekali Cui Im lantas menjawab, "Lam-hai Sin-ni, aku tidak takut menghadapi ilmu Thi-khi I-beng, akan tetapi aku tertarik sekali akan ilmu itu dan ingin aku mengetahui rahasianya. Kalau engkau mau mengajarkan ilmu itu aku pun akan mengingat hubungan lama di antara kita dan aku tidak akan membunuhmu, melainkan hanya mengalahkanmu tanpa membunuh!"

"Bhe Cui Im, bocah keparat!" Lam-hai Sin-ni tidak sanggup menahan kemarahannya lagi. "Engkau sungguh takabur sekali! Belum juga mengalahkan aku tetapi sudah mengajukan syarat! Heh, Cui Im si sombong, jangan kira bahwa aku yang sudah tua ini akan mudah saja kau kalahkan. Bila mana engkau sanggup mengalahkan aku, jangankan baru Thi-khi I-beng, bahkan nyawaku pun akan kuberikan kepadamu!"

Baru saja habis ucapan nenek itu, tubuhnya sudah menerjang maju dengan kecepatan yang luar biasa sekali, bagaikan halilintar menyambar, dan dua buah pukulan beruntun menyambar ke arah ulu hati dan kepala Cui Im.

Meski pun Cui Im sudah yakin akan kepandaiannya, namun sikapnya tadi memang untuk memancing kemarahan sambil untuk menyesuaikan sikap seorang ‘ratu’ di dunia hitam, padahal dia sesungguhnya tidak berani memandang rendah bekas gurunya yang dia tahu lihai luar biasa itu. Kini, melihat berkelebatnya tubuh gurunya, cepat dia sudah bergerak pula, miringkan tubuh mengurangi lowongan dan kedua tangannya bergerak menangkis.

"Plak-plakk!"

Bagaikan disambar halilintar, tubuh dua orang wanita itu terpelanting ke belakang, namun dengan amat cepatnya keduanya sudah melompat lagi saling terjang dan dalam detik selanjutnya terdengar lagi suara ‘plak-plak’ bertemunya kedua lengan. Sampai lima kali mereka saling terjang dan beradu lengan, dan lima kali pula tubuh mereka terbanting ke belakang.

Lam-hai Sin-ni meloncat bangun, wajahnya merah sekali. Ia terheran-heran dan merasa penasaran. Dalam mengadu tenaga sinkang melalui kedua tangan tadi, bekas muridnya ini membuktikan bahwa tenaga Cui Im tidak kalah kuat olehnya!

Kalau nenek itu berdiri dengan muka merah dan tercengang, sebaliknya Cui Im berdiri dengan sikap tenang dan mulut tersenyum mengejek. Hatinya gembira karena dia dapat membuktikan bahwa seperti yang diduganya, kini dia dapat mengimbangi tenaga sinkang bekas gurunya.

Dia tidak takut jika gurunya menggunakan Thi-khi I-beng, karena selain dia tahu bahwa kepandaian gurunya dalam ilmu itu belum sempurna dan tidak sekuat tenaga sedot Keng Hong, juga dia sudah bersiap-siap dan tahu bagaimana caranya menghadapi ilmu yang belum kuat itu. Dia hendak mengandalkan rambutnya yang akan dapat dia pergunakan untuk menotok bagian tubuh gurunya yang menyedot sinkang-nya.

"Bagaimana, Lam-hai Sin-ni, apakah sedemikian saja kepandaiamu?"

Sepasang mata yang telah tua itu bagai mengeluarkan api. Biauw Eng yang menyaksikan pertandingan itu, sudah bangkit berdiri menahan rasa nyeri pada pundaknya, dan berkata, "Ibu, sudahlah, hendaknya ibu mengalah dan memberikan Thi-khi I-beng kepadanya. Ibu sudah tua, perlu apa memperebutkan ilmu itu? Berikan saja dan kita pergi dari sini, Ibu."

Ucapan puterinya ini menambah kemarahan di hati Lam-hai Sin-ni. "Pengecut! Apakah engkau sudah menjadi pengecut karena cinta? Lebih baik aku mati sekarang dari pada tunduk terhadap setan cilik ini!"

Ia lalu menghadapi bekas muridnya itu lagi sambil menggerakkan tangan dan tahu-tahu sebatang pedang tipis berada di tangannya. "Bhe Cui Im, kenalkah engkau akan pedang ini? Ataukah matamu telah buta sehingga tidak lagi mengenal pedang ini?"

Cui Im menjebikan bibirnya mengejek. "Pedang Liong-jiauw-kiam (Pedang Cakar Naga)?" Hemmm, pedang itu tidak menakutkan hatiku, Lam-hai Sin-ni!" kata Cui Im.

Dan tangannya bergerak lebih cepat lagi dari pada gerakan nenek itu dan tampak sinar merah berkelebat. Pedang merahnya telah berada di tangannya.

"Bhe Cui Im, engkau tahu bahwa pedang ini tidak pernah kupergunakan, karena memang pedang ini kusimpan untuk kupakai menghadapi Go-bi Chit-kwi. Akan tetapi tujuh setan itu telah mampus dan kini muncul murid mereka yang menjadi sahabatmu. Nah, pedang ini sekarang akan membasmi engkau bersama murid Go-bi Chit-kwi!"

"Hi-hi-hik, engkau dengar nenek ini mengoceh, Twako. Katanya dia hendak menggunakan pedang itu untuk membunuh kita, hi-hi-hik!"

"Ha-ha-ha, sudah biasa itu, Moi-moi. Burung tua mau mampus ocehannya paling merdu dan nenek-nenek tua mau mati suaranya paling lantang, ha-ha-ha!" Tangan Siauw Lek bergerak pula dan sinar hitam berkelebat.

Melihat ini, Lam-hai Sin-ni memekik panjang lantas tubuhnya berkelebat, didahului oleh gulungan sinar pedangnya yang berwarna putih. Sinar pedang yang bergulung-gulung itu membentuk lingkaran-lingkaran lebar dan melayang ke arah kedua orang lawannya yang sudah siap.

Siauw Lek dan Cui Im tertawa dan tampaklah gulungan sinar pedang hitam dan merah yang amat lebar dan panjang yang segera membuat gerakan menggunting dan menjepit sinar pedang putih dari Lam-hai Sin-ni.

Walau pun pundak kirinya terluka dan tulangnya patah, akan tetapi begitu melihat ibunya dikeroyok oleh dua orang itu yang gerakan pedangnya hebat sekali, Biauw Eng menjadi khawatir dan dia cepat-cepat menggerakkan sabuk suteranya dengan tangan kanan dan menerjang maju untuk membantu ibunya. Ia disambut oleh sinar pedang hitam di tangan Siauw Lek yang tertawa mengejek.

"Nona muda, engkau amat cantik jelita. Sayang engkau kurus merana dan dingin. Marilah dekat Siauw Lek dan aku akan membuat engkau hangat panas dan membuatmu gembira, ha-ha-ha!"

Biauw Eng maklum bahwa laki-laki murid Go-bi Chit-kwi itu lihai sekali dan dia tahu pula bahwa ucapannya itu adalah pancingan agar dia marah, maka dia menekan perasaannya dan tanpa menjawab tangan kanannya bergerak. Sinar-sinar putih berkerepan langsung menyambar ke depan pada waktu sembilan buah senjata rahasia bola-bola putih berduri menyerang sembilan jalan darah di tubuh Siauw Lek dengan kecepatan luar biasa.

Jai-hwa-ong terkejut sekali, namun dia adalah seorang yang berilmu tinggi dan juga dia sendiri adalah seorang yang ahli dalam penggunaan senjata rahasia, maka tentu saja dia tidak menjadi gugup. Karena tadi di tempat persembunyiaannya dia sudah menyaksikan cara gadis itu bertanding menggunakan sabuk sutera melawan Cui Im dan maklum bahwa biar pun tulang pundak kirinya patah namun gadis ini masih merupakan seorang lawan yang tidak boleh dipandang ringan, maka dia tidak mau mengelak untuk membiarkan dia terdesak dan memberi kesempatan kepada lawan untuk menyerangnya, dengan susulan senjata rahasia atau senjata sabuk sutera.

Cepat Siauw Lek memutar pedang hitamnya dan terdengar suara nyaring berkali-kali saat semua senjata rahasia itu runtuh ke atas tanah. Kemudian, melihat Biauw Eng sudah menggerakkan sabuk suteranya, dia tertawa dan cepat mengangkat pedang menyambut. Terjadilah pertandingan hebat antara kedua orang ini dan diam-diam Siauw Lek merasa amat kagum melihat gadis yang sudah patah tulang pundaknya itu ternyata masih dapat menyerang secara hebat dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

Sebaliknya, di dalam hatinya Biauw Eng amat mengkhawatirkan ibunya karena dia sudah tahu betapa lihainya Cui Im sekarang. Akan tetapi, di samping dia sendiri sudah terluka sehingga gerakannya tidak leluasa, juga dia mendapatkan kenyataan betapa murid Go-bi Chit-kwi ini juga lihai sekali ilmu pedangnya. Kalau saja dia tak terluka, agaknya dia akan dapat menandingi Siauw Lek dan biar pun dia merasa ragu-

ragu apakah dia akan dapat mengalahkan pria ini, namun dia merasa yakin bahwa untuk merobohkan dia pun bukan merupakan hal mudah bagi lawannya.

Tulang pundaknya yang patah itu membuat gerakannya kaku dan tidak leluasa sekali, dan gerakan-gerakannya membuat pundaknya terasa semakin nyeri. Untung bagi Biauw Eng bahwa agaknya dalam pertandingan itu Siauw Lek tidak berniat membunuhnya, karena kalau demikian halnya, agaknya Biauw Eng tidak akan dapat bertahan lama dan pedang hitam itu tentu dapat merobohkannya dalam waktu singkat.

Memang begitulah. SiauwLek yang berwatak mata keranjang itu ingin sekali mendapatkan Biauw Eng sebagai korbannya. Pertama karena memang Biauw Eng sangat cantik jelita, lebih cantik menarik dari pada Cui Im sendiri, juga jauh lebih muda, di samping kenyataan bahwa gadis ini adalah seorang perawan. Juga selama dalam petualangannya Siauw Lek belum pernah mendapatkan korban seorang gadis yang demikian tinggi ilmu silatnya, juga puteri dari Lam-hai Sin-ni pula. Dahulu, para gurunya gagal mendapatkan Lam-hai Sin-ni. Sekarang dia tidak akan gagal mendapatkan puterinya!

Apa bila pertandingan antara Siauw Lek dan Biauw Eng seperti kucing mempermainkan tikus dan tidaklah sungguh-sungguh di pihak Siauw Lek walau pun Biauw Eng melawan mati-matian karena pria itu hendak menangkap Biauw Eng tanpa melukainya, lain lagi sifat pertempuran yang terjadi antara Lam-hai Sin-ni dan Cui Im. Dua orang wanita bekas guru dan murid itu bertanding mati-matian dan makin lama Lam-hai Sin-ni menjadi makin terkejut dan heran menyaksikan gerakan-gerakan bekas muridnya yang luar biasa sekali. Ilmu pedang yang dimainkan Cui Im dengan pedang merah itu amat dahsyat dan aneh, mengingatkan dia akan ilmu pedang Sin-jiu Kiam-ong!

Ada pun ginkang (ilmu meringankan tubuh) dan sinkang gadis ini pun sudah memperoleh kemajuan yang mentakjubkan, bahkan sulit dapat dipercaya. Diam-diam ia menjadi curiga dan ketika mereka berdua mengadu pedang hingga terdengar suara berdencing nyaring dan tubuh mereka mencelat mundur beberapa meter jauhnya, Lam-hai Sin-ni tidak dapat lagi menahan keinginan tahunya dan dia pun bertanya,

"Perempuan iblis! Engkau berhasil menemukan pusaka-pusaka Sin-jiu Kiam-ong?"

Cui Im tertawa mengejek. "Pusaka-pusaka berharga menjadi ahli nomor satu di dunia. Lam-hai Sin-ni, aku memang telah mewarisi pusaka itu dan karenanya aku yang akan menjadi tokoh nomor satu!"

Biauw Eng yang sedang didesak oleh cengkeraman-cengkeraman tangan kiri Siauw Lek sedangkan sabuk suteranya selalu ditahan oleh pedang hitam, mendengar pula ucapan Cui Im itu. Dengan mata bersinar-sinar dia meloncat mundur menjauhi Siauw Lek lantas membalikkan tubuh menghadapi Cui Im sambil bertanya,

"Cui Im! Kalau begitu engkau bertemu dengan Keng Hong! Di mana dia?"

"Hi-hi-hik, engkau mau bertemu dengan Keng Hong? Harus kau cari di dasar neraka...!"

"Cui Im! Dia... Dia...?" Wajah Biauw Eng menjadi pucat sekali dan kata-kata ‘mati’ yang hendak dia tanyakan hanya terbisikkan di dalam hatinya saja.

"Cui Im, kini engkau harus mampus!" Lam-hai Sin-ni membentak marah sebab keterangan Cui Im mengenai Keng Hong itu tentu akan menimbulkan mala petaka bagi puterinya. Ia menyerang dengan hebat sambil meloncat ke depan, pedangnya berubah menjadi sinar putih yang panjang.

"Trang-trang-cringgg...!"

Bunga api berpijar dan kembali sinar putih dan merah dari pedang kedua orang wanita itu sudah saling serang lagi dengan seru dan mati-matian, sungguh pun kini Lam-hai Sin-ni tak lagi merasa heran menyaksikan kehebatan ilmu kepandaian Cui Im, bahkan dia mulai merasa ragu-ragu apakah ia akan bisa mengalahkan bekas muridnya yang telah mewarisi pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, kekasihnya juga ayah kandung Biauw Eng itu.

Ada pun Biauw Eng sesudah mendengar ucapan Cui Im tadi, seperti linglung dan berdiri bengong memandang bekas suci-nya yang sudah bertanding hebat melawan ibunya itu. Kalau mau mencari Keng Hong ke dasar neraka? Apakah artinya itu? Apakah Keng Hong telah mati?

Siauw Lek yang melihat betapa Biauw Eng menjadi seperti kehilangan semangat, seperti sudah berubah menjadi patung, tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini dan dia segera menyimpan pedangnya lalu menubruk ke arah Biauw Eng dari sebelah kiri gadis itu.

Sebagai seorang gadis yang sejak kecil digembleng ilmu silat tinggi dan telah mempunyai gerakan otomatis melindungi tubuhnya dari tiap serangan yang datang mengancam, biar pun dia sedang terlena dalam lamunan duka, Biauw Eng dapat merasai serangan ini dan otomatis lengan kirinya bergerak memukul ke arah bayangan yang menubruknya dari kiri!

Akan tetapi terdengar keluhan lirih dari mulut gadis ini ketika tiba-tiba pundaknya terasa nyeri sekali akibat gerakannya sendiri. Dia lupa akan tulang pundak kirinya yang patah, maka cepat dia memutar tubuhnya hendak menghadapi terjangan lawan dengan tangan kanan. Akan tetapi terlambat karena Siauw Lek telah meringkusnya, dan dua kali menotok jalan darah pada punggung dan pundaknya membuat Biauw Eng terguling roboh dengan tubuh lemas.

"Keparat jahanam! Jangan menganggu puteriku!" Lam-hai Sin-ni melengking nyaring.

Saking marahnya melihat puterinya dirobohkan, gerakan pedangnya menjadi amat ganas. Tidaklah percuma nenek ini menjagoi di antara datuk-datuk hitam karena kepandaiannya memang hebat sekali. Selain pedangnya bergerak cepat dan sinarnya saja sudah cukup untuk merobohkan lawan, juga setiap dorongan serta pukulan tangan kirinya merupakan sambaran maut yang mematikan.

Cui Im yang telah mewarisi ilmu-ilmu rahasia yang mukjijat merasa kewalahan juga ketika Lam-hai Sin-ni mengamuk dengan nekat. Gadis ini tadinya mengharapkan bekas gurunya akan mengeluarkan Thi-khi I-beng, tapi ternyata Lam-hai Sin-ni tak pernah menggunakan ilmu itu sehingga dia menjadi habis sabar dan tidak mau memancing-mancing lagi.

Kini melihat Lam-hai Sin-ni mengamuk, melihat betapa Biauw Eng telah roboh, ia berseru, "Twako, bantulah aku merobohkan monyet tua ini!"

Siauw Lek yang sedang memandang tubuh Biauw Eng dengan hati puas, lalu tertawa dan cepat mencabut pedang hitamnya lalu menerjang maju membantu Cui Im. Dibandingkan dengan Cui Im, mungkin ilmu pedang Siauw Lek tak sehebat gadis itu, akan tetapi karena ia pun telah mewarisi ilmu kepandaian Go-bi Chit-kwi dan pengalamannya sudah banyak, tentu saja dia merupakan tenaga bantuan yang hebat pula. Hal ini terasa oleh Lam-hai Sin-ni yang segera terdesak hebat sesudah murid musuh besarnya itu maju membantu bekas muridnya.

Lam-hai Sin-ni sudah tua dan akhir-akhir ini dia menderita tekanan batin karena keadaan puterinya. Hal ini membuat tubuhnya menjadi lemah dan sering kali dia merasa jemu akan kehidupannya sehingga bertahun-tahun ia tak pernah berlatih ilmu silat lagi. Kini ia harus menghadapi pengeroyokan dua orang muda yang mempunyai kepandaian hebat. Tentu saja dia menjadi repot sekali dan walau pun dia telah mengerahkan seluruh tenaga serta mengeluarkan semua ilmu pedangnya, namun tetap saja ia makin terdesak dan terhimpit, napasnya mulai memburu dan tubuhnya basah oleh keringat.

"Hi-hi-hik, Lam-hai Sin-ni, belum juga kau keluarkan Thi-khi I-beng?" Cui Im mengejek dan pedangnya meluncur seperti kilat menusuk ke arah leher bekas gurunya.

"Cringgggg...!"

Lam-hai Sin-ni berhasil menangkis, akan tetapi dia terhuyung ke belakang dan tangan yang memegang pedang gemetar.

"Nenek tua, mampuslah kau!" Siauw Lek membacokkan pedang hitamnya dari samping mengarah lambung.

"Tranggggggg...!"

Kembali Lam-hai Sin-ni yang terhuyung-huyung itu berhasil menangkis, akan tetapi akibat keadaan tubuhnya sedang terhuyung, tangkisan ini hampir membuat dia roboh terguling kalau saja dia tidak cepat meloncat dan berjungkir balik.

Ia maklum apa yang akan terjadi bila dia tidak segera mengeluarkan Thi-khi I-beng. Akan tetapi dia tidak sudi memperlihatkan ilmu itu, apa lagi karena dia tahu bahwa ilmu itu tidak akan ada gunanya kalau dia

pergunakan terhadap dua orang muda lihai yang tentu saja sudah mengadakan persiapan lebih dulu ini. Biar sampai mati, dia tidak akan memberikan ilmu Thi-khi I-beng, kalau hal ini yang diinginkan Cui Im!

Dia melawan terus, akan tetapi napasnya makin memburu dan pandang matanya mulai berkunang, kepalanya terasa pening. Ada pun dua orang muda itu yang melihat keadaan lawan makin lemah, terus mendesaknya. Cui Im mengenal akan kekerasan hati Lam-hai Sin-ni, maka dia tidak dapat mengharapkan akan berhasil membujuk bekas gurunya, dan pedangnya makin ganas saja menyambar-nyambar.

"Cui Im, biarlah aku mengadu nyawa denganmu!" Lam-hai Sin-ni yang sudah pening dan pandang matanya sudah gelap itu tiba-tiba mengeluarkan suara melengking keras, lantas tubuhnya melayang naik terus meluncur seperti burung garuda menyambar ke arah Cui Im dengan pedang di depan. Pedang ini menusuk ke arah tubuh bekas muridnya.

Inilah jurusnya yang terakhir, jurus yang terlihai akan tetapi juga merupakan jurus bunuh diri atau mengajak lawan mati bersama. Jurus ini dinamakan Hui-seng Coan-in (Bintang Terbang Menembus Awan).

Serangan yang dilakukan sambil melayang dengan luncuran kilat ini tidak mungkin dapat ditangkis atau pun dielakkan lagi oleh lawan, karena tangkisan lawan tentu akan dibarengi dengan pukulan tangan kiri, ada pun elakan tidak mungkin dilakukan sebab pedang dapat digerakkan mengejar tubuh lawan. Kalau lawan berkepandaian tinggi, jalan satu-satunya bagi lawan hanya membarengi dengan serangan balasan terhadap tubuh melayang yang tidak mempedulikan akan penjagaan diri tetapi sepenuhnya dicurahkan untuk menyerang itu.

Karena sifat jurus ini maka selama hidupnya Lam-hai Sin-ni tak pernah menggunakannya. Dengan mengeluarkan jurus ini, maka kini dia benar-benar menghendaki mati bersama dengan bekas muridnya yang amat dibencinya itu.

Cui Im terkejut bukan main. Dia mengenal jurus ini dan tahu pula akan kehebatannya, maka cepat dia berkata kepada Siauw Lek, "Twako, tangkis pedangnya!"

Siauw Lek tidak mengenal jurus nenek itu, akan tetapi dia tahu bahwa tentu serangan ini hebat sekali, maka dia cepat mentaati perintah Cui Im dan menggerakkan Hek-liong-kiam menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Ada pun Cui Im yang percaya penuh akan kesetiaan dan bantuan Siauw Lek, cepat-cepat menyusup ke bawah dan menggerakkan pedangnya yang berubah menjadi sinar merah menyambar ke arah sepasang kaki bekas gurunya.

"Tranggg...! Dess...! Crokkkk!"

Amat cepat dan hebatnya benturan antara tiga orang itu, disusul teriakan kaget dan sakit dari mulut Siauw Lek yang roboh bergulingan dan rintihan perlahan Lam-hai Sin-ni yang roboh terlentang dengan kedua kaki buntung kena disambar pedang merah Cui Im!

Siauw Lek bergulingan dan cepat dia duduk bersila sambil memejamkan matanya untuk mengatur pernapasan supaya luka di dalam tubuhnya tidak terlalu hebat akibat pukulan tangan Lam-hai Sin-ni yang mengenai dadanya itu. Pada saat dia tadi menangkis pedang Lam-hai Sin-ni, tangan kiri nenek itu otomatis menghantam lalu mengenai dadanya hingga membuat ia terpekik dan roboh bergulingan.

Ada pun Cui Im yang cerdik sudah menyerang kedua kaki Lam-hai Sin-ni tepat pada saat nenek itu memukul Siauw Lek sehingga ia berhasil membabat kedua kaki bekas gurunya itu sampai buntung sebatas lutut!

"Twako, kau tidak apa-apa...?" Cui Im cepat menghampiri Siauw Lek, meraba punggung sahabatnya itu lantas membantu Siauw Lek dengan pengerahan sinkang melalui telapak tangannya. Tidak lama kemudian Siauw Lek membuka matanya dan mukanya yang tadi amat pucat menjadi merah kembali, tanda bahwa bahaya telah lewat dan dia tidak terluka hebat.

Mereka lalu bangkit berdiri dan menghampiri Lam-hai Sin-ni yang masih rebah terlentang dengan mata mendelik serta tangan kanan tetap memegang pedang. Dari kedua kakinya yang buntung darah mengucur keluar seperi pancuran.

"Lam-hai Sin-ni, aku telah merobohkan engkau. Sekarang berikan Thi-khi I-beng padaku dan aku akan mengingat akan hubungan antara kita dan tidak akan membunuhmu," Cui Im berkata dengan suara dingin.

Dengan mata mendelik nenek itu memandang Cui Im. "Cui Im murid durhaka, manusia berhati iblis! Meski kau bunuh aku, jangan harap engkau akan dapat mempelajari Thi-khi I-beng dariku!"

"Hemmm, nenek keras kepala!" Cui Im berkata gemas.

"Moi-moi, kenapa bingung? Biar dia melihat aku permainkan puterinya, apakah dia masih akan keras kepala atau tidak!" Sambil berkata demikian Siauw Lek menghampiri Biauw Eng yang masih rebah tak bergerak, lemas karena ditotok jalan oleh Siauw Lek.

Lam-hai Sin-ni memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak ke arah puterinya. Ia maklum apa yang akan dilakukan murid Go-bi Chit-kwi itu. Hampir saja ia menyerah, akan tetapi hatinya sendiri yang penuh kekejaman dan kelicikan segera membuat dia berpikir dan berpendapat lain.

Apa bila dia membuka rahasia Thi-khi I-beng, apakah benar murid Go-bi Chit-kwi itu akan melepaskan Biauw Eng? Tak mungkin! Masa dia begitu bodoh. Dan apakah benar-benar Cui Im akan mengampuni nyawanya? Hal ini pun meragukan sekali.

Lebih baik dia mati dan membiarkan Biauw Eng dihina dan dicemarkan. Hal itu bahkan akan baik sekali bagi Biauw Eng! Akan mengguncang batin puterinya itu sehingga hatinya dipenuhi dendam, akan menimbulkan lagi semangatnya yang membeku karena cintanya pada Keng Hong yang terputus. Biarlah! Kelak tentu Biauw Eng akan dapat membalaskan kematiannya.

"Cui Im perempuan rendah dan engkau murid Go-bi Chit-kwi yang hina! Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, akan tetapi jangan harap aku akan menyerahkan ilmu Thi-khi I-beng kepada kalian!"

Cui Im menjadi marah sekali. "Begitukah? Lam-hai Sin-ni, apakah engkau tahu cara yang paling baik untuk menyiksa puterimu? Hi-hi-hi-hik, ingatkah engkau betapa engkau sendiri yang mengajarkanku untuk menyiksa orang?"

"Perempuan keparat, apa pun yang kau lakukan, tidak akan menakutkan hatiku, tak usah banyak cerewet lagi!"

Cui Im menghampiri bekas gurunya itu dan Lam-hai Sin-ni yang kelihatannya sudah lelah sekali itu tiba-tiba menggerakkan tangannya dan... pedang di tangannya meluncur seperti anak panah ke arah dada Cui Im yang berdiri dalam jarak amat dekat.

"Iiiiihhhhh..!" Cui Im menjerit dan cepat membuang diri ke belakang.

Dia berhasil menyelamatkan nyawanya, akan tetapi pedang itu tetap saja menyerempet pinggul kirinya ketika dia bergerak mengelak tadi sehingga bajunya robek dan juga kulit pinggulnya robek berdarah.

"Heh-heh-heh, apa bedanya hidup dan mati? Selisihnya sedikit sekali...!" Lam-hai Sin-ni tertawa mengejek sambil memandang wajah Cui Im yang pucat sekali.

Memang harus diakui bahwa nyaris dia tewas di tangan bekas gurunya. Dia menerjang ke depan, pedangnya mengeluarkan sinar merah dan dua lengan Lam-hai Sin-ni terlempar, buntung sebatas siku hingga darah mengucur keluar.

Lam-hai Sin-ni yang sudah buntung kedua kakinya itu secara mengagumkan sekali telah dapat menggerakkan tubuhnya sehingga dia duduk tegak dan meramkan kedua matanya. Darah masih mengucur keluar dengan deras melalui kedua lengannya yang buntung dan hanya menetes-netes saja dari kedua kakinya yang buntung. Tak ada keluhan keluar dari mulutnya. Wanita tua ini kemudian memejamkan mata dan mukanya sama sekali tidak membayangkan penderitaan.

"Ibu...!" Biauw Eng menjerit.

Baru sekarang ia berhasil mengeluarkan suara setelah sejak tadi ia hanya menjerit-jerit di dalam hatinya saja menyaksikan keadaan ibunya. Namun, biar sekarang ia sudah mampu mengeluarkan suara, dia masih belum dapat bergerak dan dia sudah merasa sangat ngeri menghadapi Siauw Lek yang berlutut di dekatnya dan tak dapat diragukan lagi apa yang hendak diperbuat orang itu terhadap dirinya. Akan tetapi, menyaksikan keadaan ibunya, Biauw Eng lupa akan bahaya mengerikan yang mengancam dirinya sendiri

dan ketika dia berhasil membuka kembali totokan yang membuatnya gagu, pertama kali dia berteriak adalah menyebut ibunya.

Cui Im berdiri memandang bekas gurunya. Ia maklum bahwa Lam-hai Sin-ni takkan hidup lebih lama lagi dan agaknya nenek itu pun tidak ingin hidup maka membiarkan darahnya mengucur keluar terus. Jeritan Biauw Eng memanggil ibunya membuat Cui Im menoleh dan sepasang alisnya berkerut ketika dia melihat Siauw Lek dengan pandang mata penuh birahi mulai meraba-raba pakaian Biauw Eng dan hendak menanggalkan pakaian gadis itu.

"Twako...!"

Jari-jari tangan yang penuh gairah itu terhenti dan Siauw Lek menoleh. Melihat pandang mata wanita itu, Siauw Lek melompat bangun dan tersenyum memandang Cui Im, "Ehh, bukankah kau menghendaki supaya aku..."

"Tidak, Twako, wanita ini harus dibunuh!" Cui Im maju menghampiri Biauw Eng yang kini memandang kepadanya penuh kebencian yang meluap-luap.

"Sesudah aku selesai, masih belum terlambat untuk membunuhnya, Moi-moi," Siauw Lek berkata dengan suara penuh harap.

Akan tetapi Cui Im menggelengkan kepalanya. "Tidak, semenjak dahulu dia mencela aku yang dikatakannya menjadi hamba nafsu birahi. Dia jijik terhadap pemuasan nafsu birahi dan menganggap dirinya amat suci. Kalau sekarang sebelum mati dia diberi kesempatan merasakan, apa lagi mendapat seorang laki-laki sehebat engkau, betul-betul terlalu enak buat dia!"

Siauw Lek menarik napas panjang penuh kekecewaan, namun dia hanya menggerakkan pundak, tidak berani membantah. Melihat kekecewaan pemuda itu, Cui Im menghampiri Siauw Lek, lalu merangkul lehernya dan memberi ciuman mesra sehingga mau tidak mau Siauw Lek tersenyum kembali dan membalas ciumannya. Mereka berciuman di hadapan Biauw Eng yang memandang penuh kebencian.

"Twako, kekasihku yang baik, jangan murung dan kecewa. Aku hanya ingin melihat dia yang kubenci ini mampus tanpa merasakan kenikmatan hidup. Jangan khawatir, sesudah selesai urusanku di sini kita mengadakan pesta, aku akan mencarikan perawan-perawan jelita untukmu."

Siauw Lek tertawa girang. Dia tahu apa artinya pesta yang dimaksudkan Cui Im. Sudah beberapa kali mereka mengadakan pesta seperti itu dan selama dalam petualangannya belum pernah ia merasai kesenangan seperti pada saat-saat itu. Cui Im lalu menghampiri Biauw Eng dan berlutut di dekat tubuh bekas sumoi-nya itu, wajahnya yang ayu tampak menyeramkan penuh kekejian.

"Engkau perempuan tak berjantung! Bunuh saja aku!" Biauw Eng marah sehingga hanya dapat mendesis ucapan singkat itu.

"Hi-hi-hi-hik, tentu saja, akan tetapi tidak begitu enak bagimu. Ibumu masih terlalu enak, tidak terlalu lama menderita, akan tetapi engkau lain lagi. Aku harus dapat membuatmu menderita sampai lama sebelum mati. Cukup dengan sebatang jarum saja, Biauw Eng. Engkau mengenal jarum-jarum merahku, tahu bahwa satu kali kutusukkan Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah) ke jalan darah tiong-cu-hiat di tengkukmu, racunnya perlahan-lahan akan menyiksamu dan baru setelah dua belas jam racun itu akan merusak jantungmu dan membunuhmu." Setelah berkata demikian, Cui Im mengeluarkan sebatang jarum merah dan dengan muka penuh kegemasan ia menancapkan jarum itu pada tengkuk Biauw Eng, tepat pada jalan darah yang dikehendakinya.

Biauw Eng yang tak dapat bergerak itu tentu saja hanya dapat memejamkan mata sambil menahan nyeri, dan begitu jarum ditusukkan, dia merasa betapa tengkuknya mulai terasa gatal-gatal. Maklumlah ia bahwa nyawanya tidak akan tertolong lagi. Biauw Eng mengerti akan hal ini akan tetapi dia tidak takut, hanya penasaran.

"Cui Im, mengapa engkau begini membenci aku?"

"Mengapa? Karena engkau sudah lancang berani mencinta Keng Hong!" Cui Im berkata sambil bangkit berdiri.

"Keng Hong... ahhh… apakah dia masih hidup? Di manakah dia…?"

Cui Im membanting kakinya. "Huh, ternyata sampai detik ini engkau masih mencintanya! Hi-hi-hik, dengarlah, aku tak hanya akan menyiksa batinmu sehingga sampai mati engkau akan menjadi setan penasaran! Dengarkan baik-baik. Sampai detik ini Keng Hong masih hidup, akan tetapi aku telah menjebaknya di sebuah tempat yang takkan dapat dikunjungi manusia lain dan dia sendiri selama hidupnya takkan dapat keluar! Dia akan mati kering di tempat itu, hi-hi-hik, dia akan mati merindukanmu!"

"Ooohhhhhh...!"

Biauw Eng yang tak mampu bergerak itu menangis. Dia sendiri menghadapi kematian dan menghadapi siksaan yang dia tahu akan sangat sengsara sebelum dia mati, akan tetapi semua itu tidak ada artinya dibandingkan dengan penderitaan yang dialami Keng Hong.

"Dan engkau tentu belum sadar, ya? Mengapa Keng Hong membencimu? Mengapa dia melontarkan segala tuduhan kepadamu di Kun-lun-san, ketika di dalam sidang pengadilan Kun-lun-pai? Engkau sudah dituduhnya membunuh murid-murid perempuan Hoa-san-pai, murid-murid partai lain? Hi-hi-hi, bekas sumoi-ku yang cerdik pandai, yang amat lihai ilmu silatnya, mengapa?"

Biauw Eng sudah mulai merasakan akibat tusukan jarum merah pada tengkuknya. Mulai terasa berdenyut-denyut pada tengkuknya yang menjalar ke dalam kepala, seakan-akan ada semut-semut menggigit tengkuk dan terus menggali ke dalam kepalanya! Akan tetapi ucapan bekas suci-nya amat membangkitkan perhatian, maka dia bertanya lemah,

"Mengapa? Apakah engkau tahu mengapa?"

"Hi-hi-hik, tentu saja aku tahu. Aku telah mencuri beberapa buah senjata rahasiamu, aku mengenakan pakaian putih dan aku mengikuti Keng Hong secara diam-diam."

"Setan...! Kau... Kaukah yang melakukannya? Sudah menyamar seperti aku?" Biauw Eng membelalakkan matanya. "Mengapa? Mengapa kau lakukan itu?"

"Karena kau lancang berani mencinta Keng Hong. Biar dia marah kepadamu, biar kau dimusuhi dunia kang-ouw dan... dan aku membunuh setiap wanita yang diterima cinta kasihnya oleh Keng Hong si laknat! Berani dia menolak cinta kasihku dan berani pula dia menerima cinta kasih wanita lain! Hi-hik-hik, aku membunuh murid Hoa-san-pai itu yang masih dalam pelukannya! Dan aku bunuh dua orang murid wanita Kong-thong-pai yang masih merasakan kehangatan cintanya. Dan sekarang kubunuh pula engkau..."

"Moi-moi, demikian besarkah cintamu terhadap Keng Hong itu?" Tiba-tiba Siauw Lek yang sejak tadi menonton dan mendengarkan saja bertanya.

Cui Im menggeleng kepala. "Sekarang aku benci padanya. Kalau aku mencintainya, masa aku menjebaknya sehingga dia terkubur hidup-hidup?"

"Cui Im, engkau... engkau... manusia berhati iblis..."

"Hi-hi-hik, lupakah engkau golongan apa kita ini, Biauw Eng? Ibumu ialah orang pertama dari Bu-tek Su-kwi, datuk-datuk golongan hitam, manusia-manusia sesat dari dunia hitam! Aku kini menjadi ratu golongan hitam, habis kalau tidak kejam, bukankah akan ditertawai oleh tokoh-tokoh lain? Sekarang engkau rasakan penderitaanmu. Engkau akan tersiksa oleh rasa nyeri yang amat hebat, nyawamu tak akan tertolong lagi, dan engkau akan mati membawa kebencian Keng Hong yang menganggap engkau adalah wanita kejam. Yang menganggap engkau sama saja dengan aku yang malam-malam datang merayunya dan mengemis cintanya! Engkau akan mati dan menjadi setan penasaran!"

"Biar pun sampai mati, aku akan tetap mengejarmu untuk membalas dendam!" Tiba-tiba Biauw Eng berteriak.

Wajah Cui Im menjadi berubah agak pucat dan kakinya melangkah mundur. Ada sesuatu dalam suara bekas sumoi-nya ini yang membuat dia merasa ngeri sekali. Akan tetapi dia menutupi rasa ngerinya itu dengan suara tawa terkekeh, kemudian menggandeng tangan Siauw Lek dan diajaknya lelaki itu pergi dari pantai selatan, meninggalkan Lam-hai Sin-ni yang mulai kehabisan darah serta Biauw Eng yang mulai tersiksa oleh rasa nyeri yang tak terbayangkan hebatnya.

Sungguh pun sudah jauh meninggalkan bekas guru dan sumoi-nya, dan sudah berada di sebuah kamar besar bersama Siauw Lek dan enam orang culikan mereka, akan tetapi Cui Im masih saja gelisah dan telinganya masih mendengar ancaman bekas sumoi-nya. Dia membayangkan betapa sumoi-nya itu sudah tewas, menjadi setan penasaran dan selalu mengejar hendak mencekiknya!

Dia tidak gentar menghadapi lawan manusia yang bagaimana sakti pun juga, akan tetapi melawan setan penasaran? Cui Im menggigil lalu memeluk seorang di antara tiga orang muda yang diculiknya dan dibawanya ke dalam salah satu kamar di gedung ini.

Dengan kekejaman luar biasa Cui Im yang hendak memenuhi janjinya kepada Siauw Lek, malam ini mengadakan 'pesta'. Pesta antara mereka berdua yang gila, yang tak mungkin terpikirkan manusia lain.

Mereka berdua menculik tiga orang pemuda remaja yang tampan-tampan dan tiga orang perawan remaja yang cantik-cantik, lalu membawa mereka berenam ke dalam sebuah kamar dari gedung yang kini sudah kosong karena semua penghuni gedung telah mereka bunuh! Di dalam kamar yang besar ini, Cui Im dan Siauw Lek melakukan praktek-praktek kecabulan yang tiada taranya.

Dengan ancaman mereka memaksa tiga orang pemuda serta tiga orang gadis itu untuk melayani nafsu-nafsu mereka, yang mereka jadikan semacam pembangkit gairah birahi, dan pada akhir pesta mereka berdua sendiri bermain cinta di hadapan enam orang muda yang memandang dengan mata terbelalak dan wajah pucat, bagai enam ekor kelinci yang hampir mati ketakutan.

Dan pada keesokkan harinya, dengan tubuh lemas dan semangat segar penuh kepuasan serta kegembiraan, Cui Im dan Siauw Lek meninggalkan kamar itu yang kini dihias enam sosok mayat dari tiga pasang orang muda yang telanjang bulat dan mandi darah…..!

****

Biauw Eng masih rebah miring, tidak mampu bergerak. Dia tadi hanya memandang saja penuh kebencian betapa sebelum pergi Cui Im telah mengangkat sebuah batu besar dan dengan pedang merahnya wanita itu membuat huruf-huruf di atas batu yang berbunyi:

DI TEMPAT INI LAM-HAI SIN-NI DAN SONG-BUN SIU-LI DIBUNUH OLEH ANG-KIAM BU-TEK.

Kemudian Biauw Eng melirik ke arah ibunya dan air matanya mengalir turun ketika dia melihat ibunya yang sudah buntung kedua kaki tangannya itu duduk tegak dan kaku. Ia dapat menduga bahwa ibunya tentu sudah tewas dan hanya kekerasan hati ibunya mati dalam keadaan duduk tegak seperti itu.

Dan dia sama sekali tidak berdaya dan akan mati pula! Dan Keng Hong masih hidup, akan tetapi juga menanti kematian yang diawali siksaan dan derita lebih panjang lagi. Dan dia mati sebagai seorang yang jahat dan dibenci oleh Keng Hong.

Biauw Eng mengeluh, terisak-isak. Tubuhnya kini mulai terasa amat sakit-sakit terutama sekali di bagian belakang kepalanya yang seperti digerogoti semut-semut api. Rasa nyeri yang hebat sekali, akan tetapi tidak terlampau hebat sehingga tidak sampai membuatnya pingsan. Dia maklum akan kehebatan racun jarum merah bekas suci-nya itu.

Memang ini yang dikehendaki oleh Cui Im. Agar dia tidak pingsan dan terus sadar, terus merasakan siksaan sedikit demi sedikit sampai racun merusak jantungnya kemudian baru dia mati dalam keadaan yang amat menderita.

Akan tetapi bukan rasa nyeri yang membuatnya mengeluh. Rasa nyeri di tubuhnya bukan apa-apa jika dibandingkan dengan rasa nyeri dalam hatinya. Melihat ibunya mati demikian mengenaskan, lalu menghadapi kematiannya sendiri yang amat terhina, dan memikirkan Keng Hong, sungguh-sungguh merupakan siksaan batin yang membuat dia hampir saja menjerit-jerit, tepat seperti yang dikehendaki Cui Im!

Dia belum mati. Baru tiga empat jam berlalu, masih ada delapan jam lagi. Sebelum mati, mengapa putus asa? Kalau dia dapat hidup, dia dapat mencari Keng Hong, menolongnya dari bahaya maut, kemudian mencari Cui Im dan Siauw Lek untuk membalas dendam berikut bunga-bunganya! Akan tetapi, betapa mungkin ia dapat tertolong?

Andai kata ia dapat membebaskan totokan dan mampu bergerak pun, ia tidak akan dapat menolong nyawanya. Untuk mengobati racun jarum merah ini, dia tidak mempunyai obat penawarnya, juga ibunya tidak menyimpan obat ini. Obat ini tentu saja hanya dibawa oleh Cui Im yang mempergunakan racun itu pada senjata rahasianya.

Untuk menyedot dan mengeluarkan racun juga tak mungkin. Mana bisa ia menyedot luka di tengkuknya? Pula, ia mengerti sifat racun merah itu. Tidak berbahaya bagi mulut yang menyedotnya, akan tetapi berbahaya bagi mata! Orang yang menyedot racun itu tak akan mati, akan tetapi akan rusak matanya, akan menjadi buta!

Biauw Eng memejamkan mata memutar otak mencari akal yang agaknya sudah buntu. Tiba-tiba saja telinganya mendengar suara langkah kaki menghampiri. Cepat ia membuka mata dan melihat bagian tubuh seorang laki-laki melangkah maju. Ah, masih ditambah ini lagi penderitaannya? Apakah di saat terakhirnya ini ia masih akan mengalami penghinaan, perkosaan dari seorang pria?

Tentu Siauw Lek yang datang kembali ini, pikirnya dan ia memejamkan matanya kembali, terlalu ngeri untuk mengalami penderitaan hebat yang akan menimpa dirinya dengan mata terbuka.

"Aiiiihhh, terlalu keji iblis betina itu..." Terdengar suara seorang laki-laki yang berlutut di dekat tubuh Biauw Eng. Agaknya dia memeriksa keadaan Biauw Eng yang disangkanya pingsan.

Mendengar bahwa suara ini bukan suara Siauw Lek, Biauw Eng membuka matanya dan melirik ke atas. Muka yang tampan dari seorang pemuda yang berusia amat muda, paling banyak baru dua puluh dua tahun atau sebaya dengan dia. Wajah tampan dan sikap yang gagah dan sopan.

"Ahh, syukurlah engkau tidak pingsan, Nona. Biar aku menolongmu, Nona."

"Dapatkah engkau membebaskan totokan pada punggung dan pundakku?" Biauw Eng bertanya, sikapnya tenang.

"Aku mengerti sedikit ilmu silat, akan tetapi bukan ahli tiam-hiat-hoat, Nona. Jalan darah mana yang harus ditotok?"

"Jalan darah kian-keng-hiat di pundak dan hong-hu-hiat di punggung belakang pundak. Bukan ditotok, melainkan dibebaskan."

"Wah, sayang, aku tidak bisa, Nona. Katakan saja di mana adanya obat penawar racun jarum ini, dan aku akan..."

"Hemmm, tidak ada obat penawarnya!" Biauw Eng putus asa.

Dia tadi minta dibebaskan hanya supaya dia dapat memeriksa ibunya, bukan untuk dapat menolong diri sendiri. Kini pemuda ini terlalu rendah ilmu silatnya sehingga membebaskan dirinya pun tidak mampu! Ia menghela napas dan berkata lagi,

"Engkau siapakah? Mengapa ke sini?"

"Aku she Sim, bersama Lai Sek. Aku sengaja datang mencari Lam-hai Sin-ni dan engkau puterinya, untuk... untuk membalas dendam atas kematian cici-ku!"

"Uhhh, dengan kepandaianmu seperti itu, engkau hendak melawan aku dan ibuku?" tanya Biauw Eng penuh keheranan.

"Membalas dendam adalah satu hal, menang atau kalah adalah hal lain lagi. Akan tetapi, ketika aku datang tadi... aku melihat iblis-iblis itu, aku bersembunyi, merangkak-rangkak dekat dan mendengar semua. Kemudian aku mengerti engkau sudah terkena fitnah iblis betina itu. Selama ini aku mengutuk namamu dan menganggap engkau adalah pembunuh cici-ku. Tadi aku melihat betapa ibumu disiksa, dibunuh, kemudian betapa ibumu dihina dan dilukai. Aku harus menolongmu, harus! Benar-benarkah tidak ada obat penawarnya, Nona?"

"Sudah kukatakan tidak ada, engkau tidak dapat menolongku, sedangkan aku sendiri pun tidak bisa menolong diriku sendiri. Aku sangat berterima kasih kepadamu, Sim-enghiong. Engkau seorang pemuda yang baik budi. Apa bila engkau sudi untuk merawat ibuku... Mengubur jenazahnya... biar sampai mati pun aku akan amat berterima kasih padamu..."

Suara Biauw Eng mengandung isak karena teringat akan ibunya. Betapa sedih hatinya melihat ibunya disiksa dan dibunuh orang tanpa ia dapat menolongnya, malah jenazahnya pun tak mampu ia merawat dan menguburnya!

"Ah, tentu... Tentu, ahh, kasihan sekali engkau dan ibumu... hemmm, sungguh iblis betina itu kejam sekali...!" Sim Lai Sek menjadi bingung karena dia tidak tega melihat nona itu menderita tanpa dapat menolongnya.

Melihat betapa wajah yang amat cantik jelita itu pucat dan bibir itu menyeringai sakit, dahi yang halus itu penuh peluh, dia merasa hatinya tersiksa sekali. Cepat dia bangkit dan menghampiri tubuh Lam-hai Sin-ni dengan hati ngeri, juga dengan penuh rasa iba. Kaki tangannya buntung dan potongan kedua kaki dan lengan itu masih berserakan di situ. Mengerikan! Ternyata bahwa tubuh nenek itu sudah kaku, tak bernyawa lagi seperti yang diduga Biauw Eng.

Ketika tak mendengar gerakan pemuda itu, Biauw Eng bertanya, "Sim-enghiong, apakah ibuku... sudah meninggal?"

"Be... benar, Nona…"

Biauw Eng menarik napas panjang dan tiba-tiba dia merintih karena rasa nyeri yang luar biasa menusuk tengkuknya.

"Harap... harap kau mau berbaik hati... menolongku, menguburkan jenazahnya..."

"Baiklah, Nona. Tenangkan hatimu, aku akan mengubur jenazah locianpwe."

Seperti pernah diceritakan pada bagian depan cerita ini, Sim Lai Sek adalah adik dari Sim Ciang Bi, murid Hoa-san-pai yang terbunuh oleh senjata rahasia yang dilepas oleh Cui Im, yang tewas di dalam pelukan Keng Hong setelah gadis itu melampiaskan perasaan saling mencinta bersama Keng Hong.

Sim Lai Sek merasa sakit hati sekali dan pemuda ini mengikuti semua persoalan tentang Keng Hong, ikut menyaksikan pula Keng Hong diadili dan meyaksikan betapa Biauw Eng yang kemudian dilarikan oleh ibunya, Lam-hai Sin-ni. Karena merasa sakit hati kehilangan cici-nya, satu-satunya saudaranya dan yang amat dicintainya, Sim Lai Sek melatih diri dengan ilmu silat, kemudian mencari Lam-hai Sin-ni untuk membalas dendam kematian cici-nya yang menurut pengakuan Biauw Eng sendiri dibunuh oleh gadis puteri Lam-hai Sin-ni itu.

Ketika tadi dia sampai di situ, dia menyaksikan sepak terjang Cui Im dan Siauw Lek. Ia bersembunyi dan mengintai. Karena dua orang manusia iblis itu sibuk dengan kekejaman mereka, mereka tak melihat atau mendengar kedatangan pemuda ini yang akhirnya dapat mendengar dan menyaksikan semuanya. Terbukalah matanya bahwa Biauw Eng terkena fitnah, bahwa yang membunuh cici-nya adalah wanita iblis itu!

Akan tetapi menyaksikan kehebatan ilmu kepandaian kedua orang manusia iblis itu, Lai Sek maklum bahwa kalau dia menyerang takkan ada gunanya. Ia menanti sampai selama berjam-jam barulah dia merasa yakin bahwa mereka tidak akan datang kembali maka dia lalu muncul menolong ibu dan anak itu

Dengan penuh semangat Lai Sek menggali lubang kuburan. Ia bertenaga besar dan tak lama kemudian dia sudah menggali sebuah lubang, kemudian dia mengeraskan hatinya mengangkat tubuh Lam-hai Sin-ni yang kaku, lalu menaruhnya hati-hati ke dalam lubang berikut potongan-potongan kedua kaki tangannya, dan akhirnya dia menguruk lubang itu dengan tanah galian.

Biauw Eng memandang semua pekarjaan pemuda itu dan ketika Lai Sek menguruk tanah kuburan ia tak dapat melihat lagi karena kedua matanya penuh air mata yang tak dapat ia hapus karena kedua tangannya tak dapat ia gerakkan.

"Sudah selesai, Nona." Lai Sek berlutut di dekat Biauw Eng setelah dia membersihkan kedua tangannya.

Melihat betapa gadis itu menggigit bibir menahan nyeri dan melihat air mata memenuhi bulu mata karena tak dapat dihapus, pemuda itu menjadi iba sekali hatinya dan seperti tak disadarinya dia menggerakkan tangan dan mengusap air mata dari kedua mata nona itu dengan ujung bajunya. Dua mata yang merah itu memandang penuh keharuan dan rasa terima kasih menusuk perasaan Lai Sek.

"Sim-enghiong... kau... kau manusia paling mulia yang pernah kujumpai... Kini dapatkah engkau mengangkat batu di sana itu dan meletakkannya di depan kuburan ibuku?"

Lai Sek menengok memandang batu besar itu kemudian mengangguk. "Ilmu silatku tidak seberapa tinggi, Nona, tetapi tenagaku besar. Agaknya batu itu akan terangkat olehku."

Ia menghampiri batu itu. Ketika membaca huruf-huruf terukir di atas batu, ia mengerutkan kening dan berkata,

"Perlukah batu buatan iblis betina ini dipasang di depan kuburan ibumu, Nona? Dia amat sombong. Engkau belum... mati tetapi dia sudah menulisnya begini pasti..."

"Dia benar, aku tentu akan mati. Biarlah kau pasang batu itu agar kelak... kalau Tuhan menghendaki, Keng Hong melihat batu itu dan mungkin dia masih... ingat akan ... ahhh, terserahlah... Harap kau suka pindahkan batu itu…"

Lai Sek tidak membantah lagi, lalu menghampiri batu besar itu, menyingsingkan lengan baju kemudian memeluk sambil mengerahkan tenaga. Dengan susah payah dapatlah dia mengangkat batu itu dan meletakkannya di depan kuburan Lam-hai Sin-ni. Kemudian dia menghampiri Biauw Eng dan berlutut lagi.

Nona itu memandangnya dengan sepasang mata bersinar-sinar penuh rasa syukur dan terima kasih, bahkan bibir yang mengerut karena menahan sakit itu tersenyum.

"Aihhh... Apa saja yang takkan kulakukan untuk dapat membalas budimu, Sim-enghiong... Sayang... Aku hanya dapat membawa namamu ke alam baka..."

Kedua mata itu masih memandang terbelalak dan air matanya mengalir dari pelupuk mata membasahi kedua pipinya yang pucat. "Selamat berpisah, sahabat terbaik Sim Lai Sek... Namamu terukir di sanubariku, kubawa mati... Pergilah sekarang dan biarkan aku dengan tenang menghadapi siksaan yang akan membawaku pergi menyusul ibu..."

Sim Lai Sek merasa betapa hatinya bagaikan ditusuk-tusuk. "Tidak...! Tidak...! Tidak...! Engkau tidak boleh mati begini saja, Nona! Seorang semuda engkau, secantik engkau… ahhh, tidak mungkin aku dapat membiarkan kau mati begini saja...!"

Gadis yang tadinya sudah memejamkan mata itu kini kembali membuka matanya dan memandang heran. Saking herannya, untuk sementara dia sampai lupa rasa nyeri yang makin menghebat.

"Sim-enghiong... Kau... kau kenapakah? Mengapa kau bersikap seperti ini... Mengapa... Mengapa engkau sebaik ini kepadaku...?"

"Lima tahun lamanya setiap hari aku menyumpahimu, mengutukmu, menganggap engkau sejahat-jahatnya, orang berhati keji telah membunuh cici-ku yang tak berdosa. Agaknya... Siapa tahu... Karena kutukan dan sumpahku itu engkau mengalami mala petaka sehebat ini, dan ternyata engkau... tidak berdosa! Dengan begini maka akulah yang telah berdosa kepadamu, Nona. Aku harus menebus dosaku padamu, akan tetapi bagaimana? Engkau terluka, hampir mati... terluka jarum beracun… Mungkin tidak ada obat penawarnya, akan tetapi kalau racunnya dikeluarkan..."

"Jangan...!!" Biauw Eng menjerit.

"Mengapa jangan? Engkau akan selamat! Kalau racun itu kusedot keluar... ya, begitulah cara pengobatannya!" Sim Lai Sek mengulur tangannya hendak mencabut jarum merah yang menancap di tengkuk Biauw Eng itu.

"Sim-enghiong, jangan kau lakukan itu!" Biauw Eng menjerit, suaranya melengking penuh kengerian. "Engkau akan celaka...!"

Sim Lai Sek tersenyum dan tak menghentikan usahanya, kini jari-jari tangannya menjepit jarum merah itu dan dicabutnya dengan tiba-tiba. Darah menghitam keluar dari luka pada tengkuk itu.

"Nona, jangan menakut-nakuti aku. Biar celaka sekali pun, untuk menolongmu dan untuk menebus dosa, aku rela!"

Setelah berkata demikian Sim Lai Sek membungkuk dan mendekatkan mulutnya pada tengkuk yang berkulit putih halus, akan tetapi di sekitar luka kecil itu membengkak merah.

"Tunggu dulu..., Sim-enghiong, ini tidak boleh... tunggu sebentar dan dengarkan dahulu kata-kataku." Biauw Eng di dalam hatinya meronta-ronta dan suaranya terdengar penuh permohonan sehingga Lai Sek mengangkat lagi mukanya.

"Ada apa lagi, Nona?"

"Dengar, Sim-enghiong. Aku tahu betul kedashyatan racun Ang-tok-ciam ini. Dia itu bekas suci-ku sendiri, aku tahu bahwa luka jarum ini sama sekali tidak boleh disedot."

"Apakah tak akan sembuh? Boleh coba-coba dari pada tidak ditolong sama sekali."

"Bukan begitu!" Biauw Eng gugup. “Mungkin sembuh, akan tetapi penyedotnya... dia akan celaka, akan menjadi buta matanya! Jangan kau lakukan itu..."

Lai Sek kelihatan terkejut, kemudian dia menatap wajah Biauw Eng dan tersenyum. "Biar celaka, atau buta, bahkan mati sekali pun aku rela melakukannya untukmu, Nona." Dia menunduk kembali.

Akan tetapi Biauw Eng menjerit lagi. "Nanti dulu! Sim Lai Sek... Katakanlah terus terang, mengapa... kau melakukan ini untukku? Kalau hanya untuk menebus rasa penyesalanmu telah salah menuduh saja, tidak mungkin. Katakanlah, mengapa...? Mengapa...??"

Sim Lai Sek memandang wajah gadis itu dan sejenak pandang mata mereka bertemu dan bertaut. Kemudian pemuda itu berkata, suaranya seret dan sukar keluar, namun dipaksa juga.

"Baiklah, Nona. Mengingat bahwa keadaan kita ini gawat sekali, kalau kau tidak kutolong engkau mati, kalau kutolong mungkin aku yang mati, biarlah kau mendengar sejelasnya, mendengar apa yang selama ini berada di dalam hatiku sebagai rahasia pribadiku yang tidak diketahui siapa pun juga. Kau mau tahu mengapa aku hendak nekat menolongmu dengan taruhan nyawaku? Baiklah, karena... karena aku cinta kepadamu, Nona!"

Terbelalak mata Biauw Eng. Dugaan yang tepat akan tetapi dia tetap tidak tahu mengapa pemuda itu mencintainya.

"Akan tetapi... ahhh, mana mungkin? Engkau selamanya mendendam, menyumpah dan mengutuk aku yang tadinya kau anggap membunuh cici-mu!"

Sim Lai Sek menundukkan kepalanya. "Hal itulah yang selama bertahun-tahun merusak hatiku. Semenjak aku melihatmu di Kun-lun-san, aku... ahhh, si lemah ini, aku jatuh cinta kepadamu, Nona. Kemudian ketika mendengar engkau adalah pembunuh cici-ku, hatiku sakit dan rusak, cintaku berubah jadi kebencian dan penyesalan, kusumpahi dan kukutuk engkau. Kini, ternyata engkau tak berdosa, maka anehkah kalau cintaku tumbuh kembali, bahkan makin mendalam? Aku telah berdosa kepada orang yang kucinta sepenuh hatiku, dan kini untuk menebus dosa terhadapmu, Nona, jangankan hanya berkorban mata yang masih belum kupercaya, biar berkorban nyawa aku rela!"

Sinar mata Biauw Eng menjadi sayu, air matanya turun membanjir. Ia tidak kuasa berkata apa-apa lagi, maklum bahwa apa pun juga yang dia katakan, dia tidak akan berhasil mencegah pria yang begini cinta kasihnya. Bibirnya hanya bergerak hingga terdengarlah bisikannya lirih, "Ouhhhhh... biarkan aku mati... biarkan aku mati..."

Ia memejamkan mata dan menggigit bibir ketika merasa betapa mulut yang basah hangat dari pemuda itu mengecup tengkuknya lalu menyedot, betapa napas yang panas dari hidung pemuda itu menghembus-

hembus anak rambut pada tengkuknya. Dia tersedu dan merasa semangatnya terbang, hampir pingsan saking gelisah dan cemas hatinya kepada pemuda itu.

Tanpa sedikit pun mengingat akan dirinya sendiri, Lai Sek sudah mengecup, menyedot, dan meludahkan darah hitam yang berbau amis. Hampir dia tidak kuat menahan, akan tetapi dia mengeraskan hati dan menahan kepalanya yang menjadi pening. Dia menyedot lagi, meludah, menyedot, meludah, sampai akhirnya setelah hampir kehabisan napas dan hampir tidak dapat menahan rasa pening kepalanya, Lai Sek menyedot darah merah!

Ia menjadi girang sekali, akan tetapi masih terus menyedot dan meludah sehingga darah merah secawan keluar yang berarti bahwa kini racun telah dikeluarkan semua. Lai Sek tertawa-tawa, kemudian roboh terguling.

"Lai Sek...!" Biauw Eng menjerit lemah.

Dia telah terhindar dari bahaya racun, akan tetapi tubuhnya lemas dan totokannya belum punah, maka dia hanya dapat memanggil-manggil Lai Sek sambil menangis.

Totokan jari tangan Cui Im memang hebat luar biasa. Seperti juga jalannya racun jarum merahnya, totokannya itu barulah dapat punah dengan sendirinya setelah lewat dua belas jam.

Hari sudah lewat senja dan hujan turun rintik-rintik di pantai laut selatan itu. Selama itu, Biauw Eng menunggu tubuhnya terbebas totokan, rebah miring di samping tubuh Lai Sek yang pingsan di situ pula.

Setelah ia dapat bergerak, pertama-tama yang ia lakukan adalah menubruk tubuh Lai Sek dan menangis tersedu-sedu, mengangkat muka pemuda itu untuk diperiksa, dan di dalam cuaca suram hampir gelap itu ia melihat betapa kedua mata pemuda itu membengkak merah! Ia menjerit dan mendekap muka itu ke dadanya, menempelkankan mukanya pada kening pemuda itu sehingga air matanya membasahi muka Lai Sek sambil merintih, "Lai Sek... ohhh, Lai Sek...!"

Hujan sudah berhenti, malam pun tibalah. Biauw Eng tidak bergerak pindah dari tempat dia duduk, kepala Lai Sek berada di atas pangkuannya. Sejak tadi jari-jari tangan gadis itu mengelus-elus rambut kepala Lai Sek, hatinya penuh keharuan dan ada rasa aman dalam hatinya. Hidupnya yang tadinya kosong karena Keng Hong kemudian karena kematian ibunya, kini terisi lagi oleh kewajiban baru. Dia hidup untuk pemuda ini! Untuk membalas budi pemuda ini yang tiada taranya.

Sim Lai Sek bergerak perlahan. "Uuuhhh, alangkah gelapnya...!" Ia mengeluh, kepalanya bergerak-gerak di atas pangkuan Biauw Eng.

Ucapan itu memancing keluar air mata yang bercucuran dari mata gadis itu.

"Malam telah tiba, Lai Sek," katanya lirih menahan isak.

"Heh, apa? Siapa? Malam..? Ehhh, engkaukah ini, Nona? Mengapa..., mengapa engkau memangku aku...? Ehhh, mataku... tak dapat melihat apa-apa..."

Biauw Eng menangis, menunduk dan merangkul leher Lai Sek, tak kuasa mengeluarkan kata-kata. Lai Sek terheran-heran, lalu meraba kedua matanya, jari-jari tangannya meraba sepasang mata yang bengkak dan tertutup, tak dapat dibuka dan teringatlah dia.

"Ahhh..., aku... aku telah menjadi buta..."

"Lai Sek... mengapa engkau nekat...? Sudah kukatakan..." Biauw Eng tak dapat berkata lagi, terus menangis.

"Mataku buta? Biarlah! Akan tetapi engkau sudah sembuh, benarkah itu, Nona? Engkau sudah dapat bergerak, sudah duduk. Bagus, engkau sudah sembuh!"

Lai Sek meraba-raba pundak dan tengkuk gadis itu, suaranya mengandung kelegaan hati dan kegirangan besar yang tidak dibuat-buat, kegirangan yang membuat dia lupa akan keadaan matanya yang buta. Kegirangan yang terkandung di dalam suara pemuda ini membikin Biauw Eng menjerit dan tangisnya makin menjadi.

"Kau kenapa, Nona?" Lai Sek meraba-raba dan jari-jarinya bertemu dengan air mata di pipi Biauw Eng.

"Kau menangis, Mengapa? Engkau menangisi aku, benarkah, Nona?"

"Lai Sek.., Lai Sek... Betapa aku tidak akan menangisi engkau? Hatiku hancur melihat penderitaanmu karena aku..."

Cinta memang perasaan yang aneh, mengatasi segala macam penderitaan hidup. Walau pun kedua matanya menjadi buta, ketika merasa betapa gadis itu memeluknya, bahkan menciumi mukanya, menangis untuknya, Lai Sek menjadi girang dan merasa berbahagia sekali!

"Ohhh, terima kasih, Nona. Terima kasih...! Engkau menangis karena mataku buta? Ahh, aku mau seribu kali buta kalau engkau menaruh perhatian seperti ini, Nona! Engkau telah sembuh, sungguh besar hatiku dan kesembuhanmu masih terlampau murah kalau hanya ditebus dengan sepasang mataku! Aku gembira, aku bersyukur kepada Thian Yang Maha Kuasa bahwa aku dapat menebus dosaku kepadamu, bahwa aku masih ada gunanya, terutama sekali untukmu. Nona, kau tolonglah bawa aku ke kota Liok-kun dan antarkan aku ke rumah pamanku di kota itu, kemudian boleh kau tingggalkan aku, Nona. Akan tetapi berhati-hatilah jangan sampai engkau bertemu dengan dua manusia iblis itu lagi, mereka amat berbahaya dan lihai."

"Lai Sek, kau kira aku ini orang macam apa? Tidak, aku akan merawatmu, mendampingi dirimu dan tak akan pernah meninggalkanmu. Kita akan selalu bersama sampai..., sampai kematian memisahkan kita," kata Biauw Eng penuh keharuan sambil memegang kedua tangan pemuda itu.

Lai Sek mencengkeram kedua tangan yang kecil itu dan suaranya tergetar, "Apa yang kau bilang, Nona? Engkau seorang gadis cantik jelita seperti bidadari, berilmu tinggi, engkau hendak menyia-nyiakan hidupmu di samping seorang seperti aku, yang sekarang sudah menjadi seorang buta tiada guna? Tidak! Engkau tidak perlu mengorbankan dirimu hanya karena perbuatanku tadi, Nona. Sudah kukatakan bahwa aku hendak menebus dosaku, dengan kedua mataku masih murah!"

"Sim Lai sek, aku sudah mengambil keputusan hidupku. Kecuali kalau engkau tidak sudi bersamaku, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Ataukah... engkau tidak cinta lagi kepadaku?"

Genggaman tangan Lai Sek makin kencang. "Engkau tahu bahwa aku amat mencintamu, Nona. Aku mencintamu melebihi jiwa ragaku! Akan tetapi, karena cintaku itulah maka aku tidak ingin engkau menyia-nyiakan hidupmu, menderita dan mengorbankan hidup bagiku. Cintaku tidaklah sedangkal itu, Nona. Aku mencintamu, akan tetapi engkau tentu tidak mencin..."

"Hushhh, aku pun cinta kepadamu, Lai Sek…"

"Kau...? Kau..? Betapa mungkin ini? Biauw Eng, jangan mempermainkan aku, jangan... sekejam itu..."

Akan tetapi Biauw Eng sudah menutup ucapan Lai Sek dengan mencium mesra pada mulut pemuda itu hingga membuat Lai Sek gelagapan. Setelah melepaskan ciumannya, Biauw Eng berbisik, "Nah, masih ragukah engkau? Adakah seorang gadis suci mencium mulut seorang pria kalau dia tidak mencinta pria itu?"

"Kau mencintaku? Ya Tuhan, sukar untuk dipercaya! Mengapa kau mencintaiku? Karena aku telah menyelamatkan nyawamu?"

"Bukan, Lai Sek, karena kemuliaan hatimu. Kalau orang seluruh dunia ini semulia engkau, aku pun akan mencinta seluruh manusia di dunia ini."

"Biauw Eng...!" Lai Sek memeluk, merangkul dan mendekap, lalu menangis tersedu-sedu. "Biauw Eng... terima kasih... terima kasih..."

Dan keduanya berpelukan sambil bertangisan…..

****

Keng Hong menuruni puncak Kun-lun-san dengan wajah berseri gembira. Betapa hatinya tidak akan gembira oleh hasil yang dicapainya di Kun-lun-pai? Sekarang dia telah berhasil membersihkan namanya di

Kun-lun-pai, sudah berhasil mengubah rasa benci para tokoh Kun-lun-pai, terutama Kiang Tojin, menjadi rasa kagum berterima kasih dan bersahabat.

Tentu saja ada pula yang berbalik membencinya karena sepak terjangnya di Kun-lun-pai, terutama sekali Lian Ci Tojin dan Sian Ti Tojin, akan tetapi hal ini sudah wajar. Setiap perbuatan yang mendatangkan senang kepada sepihak, tentu mendatangkan rasa tidak senang kepada pihak yang bertentangan. Pokoknya, ia harus mendatangkan rasa senang kepada di pihak yang benar dan baik, ada pun rasa tidak senang di pihak yang salah dan jahat, bukanlah merupakan hal yang aneh.

Ia maklum bahwa tugas yang kini dihadapinya amat berat. Dia akan menghadapi banyak rintangan, akan menghadapi permusuhan dari orang-orang yang masih mendendam pada gurunya, bahkan yang akhir-akhir ini juga mendendam kepada dirinya sendiri. Bagaimana caranya dapat mengubah permusuhan menjadi persahabatan seperti yang dia hasilkan di Kun-lun-pai?

Tugas menebus semua permusuhan dari hati para tokoh kang-ouw terhadap gurunya dan dia sendiri sudah sangat berat, masih ditambah lagi dengan tugasnya mencari Cui Im dan menundukkan wanita itu, minta secara halus mau pun kasar agar supaya wanita itu mau mengembalikan kitab-kitab yang dicurinya, karena sebenarnya kitab-kitab itu merupakan syarat penting baginya untuk melenyapkan permusuhan yang ditimbulkan gurunya ketika gurunya mencuri atau merampas kitab-kitab itu dari partai-partai besar. Sebelum dia bisa mengembalikan kitab-kitab itu kepada pemiliknya yang berhak, bagaimana mungkin dia dapat mengubah permusuhan menjadi persahabatan?

Ketika melewati sebuah puncak dan melihat puncak Bayangkara di depan, Keng Hong berhenti dan memandang puncak Bayangkara dengan kening berkerut. Seperti puncak Bayangkara itulah tugasnya, menjulang tinggi dan puncaknya itu sendiri merupakan tugas pertama baginya, yaitu dia harus mengunjungi puncak itu untuk berusaha melenyapkan permusuhan yang timbul dengan mereka yang berkuasa di puncak itu, ialah perkumpulan Tiat-ciang-pang.

Memandang puncak Bayangkara, teringatlah dia akan semua pengalamannya ketika dia bentrok dengan perkumpulan Tiat-ciang-pang. Kemudian teringatlah dia akan Sim Ciang Bi, gadis Hoa-san-pai yang menjadi sebab pertama bentrokannya itu.

Ia membantu Ciang Bi dan adiknya, Sim Lai Sek, ketika mereka berdua itu dikeroyok para anak buah Tiat-ciang-pang sehingga bentrokan menjadi berlarut-larut, ditambah pula oleh perbuatan Cui Im yang menyamar sebagai Biauw Eng kemudian membantunya secara diam-diam, bahkan telah membunuh Ciang Bi.

Keng Hong menghela napas panjang. Harus dia kujungi perkumpulan itu agar dia dapat bicara dengan Ouw Beng Kok dan Lai Ban, ketua dan wakil ketua dari Tiat-ciang-pang. Karena itu dengan hati mantap Keng Hong melanjutkan perjalanannya, menuju ke puncak Bayangkara.

Ketika dia tiba di wilayah pegunungan ini dan berada di sebuah lereng yang agak tinggi, dia melihat dari jauh beberapa bayangan orang mendaki puncak, ada yang naik kuda, ada yang berjalan kaki. Dia berhenti memperhatikan. Dari gerakan mereka yang berjalan kaki dia dapat melihat bahwa mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian dan agaknya mereka hendak bertamu ke Tiat-ciang-pang. Ada apakah di Tiat-ciang-pang?

Selagi dia masih termangu-mangu, tiba-tiba telinganya mendengar suara orang bernyanyi, suaranya halus terbawa angin lalu.

"*Kun-cu Song Ki Wi Ji Heng, Put Goan Houw Ki Gwee (Seorang budiman bersikap sesuai dengan kedudukannya, tidak menginginkan sesuatu yang bukan menjadi bagiannya)*."

Wajahnya berseri mendengar syair itu. Ia segera mengenal syair itu sebagai ujar-ujar Nabi Khong-cu dalam pelajaran Kitab Tiong-yong, dan dia mengenal atau dapat menduga pula siapa orangnya yang sedang bernyanyi itu. Keng Hong tersenyum lantas melangkah ke depan menuju ke arah datangnya suara nyanyian yang terbawa angin lalu.

Tepat seperti yang diduganya, dia segera melihat kakek bongkok berpunuk yang selalu berpakaian bersih namun berkaki telanjang, rambutnya panjang akan tetapi di bagian atas kepalanya botak, sedang duduk ongkang-ongkang di atas sebatang dahan pohon sambil bernyanyi dan diseling menengak arak dari guci araknya.

Siauw-bin Kuncu, tokoh aneh yang dahulu dia akali untuk memecahkan rahasia kalimat yang terukir di pedang Siang-bhok-kiam! Tanpa sengaja kakek aneh inilah orangnya yang telah berjasa hingga dia bisa menemukan tempat rahasia penyimpanan pusaka gurunya.

Kakek itu melanjutkan syair ujar-ujar di dalam kitab Tiong-yong, akan tetapi kini tidak lagi dinyanyikan, namun diucapkan secara nyaring dengan gaya sedang memberi kuliah atau sedang berceramah di depan banyak murid. Kedua lengannya dikembangkan, kepalanya bergerak-gerak mengikuti irama kata-kata yang seperti sajak dideklamasikan.

Dalam keadaan kaya dan mulia dia berlaku sesuai dengan keadaannya,
dalam keadaan miskin papa dia berlaku sesuai dengan keadaannya,
berada di antara bangsa asing dia menyesuailan diri dengan sekelilingnya,
dalam keadaan duka dan sengsara, dia menyesuaikan diri dengan keadaannya.
Maka seorang budiman selalu merasa cukup dan terteram,
biar pun berada dalam keadaan yang bagaimana pun juga.

Keng Hong yang sudah sering kali membaca kitab Tiong-yong dan kini mendengar ayat ini dideklamasi dengan sungguh-sungguh, seakan-akan maknanya menjadi semakin jelas bagi pemuda ini. Ujar-ujar itu mengandung inti sari dari pelajaran '*MENYESUAIKAN DIRI DENGAN KEADAAN*'.

Memang, orang yang pandai menyesuaikan diri tanpa memaksa hati dan perasaan sendiri akan selalu merasa puas, tidak pernah kekurangan dan tenang tenteram. Menginginkan sesuatu yang tidak akan dapat dijangkaunya bukanlah menyesuaikan diri namanya.

Bersikap tak sesuai dengan sekelilingnya, ingin membawa kehendak diri sendiri, bukanlah menyesuaikan diri namanya! Dia mendengarkan terus karena meski pun sudah sering kali membaca ayat-ayat itu, kini mendengar diucapkan kakek itu dia merasa amat tertarik.

Dalam kedudukan tinggi dia tidak menghina bawahannya,
dalam kedudukan rendah dia tidak menjilat atasannya.
Dia memperbaiki kekurangan sendiri
tidak mengharapkan orang lain.
Maka dia tidak membenci atau mengutuk orang lain.
Ke atas dia tidak mengutuk Tuhan,
Ke bawah tidak menyalahkan manusia.

Ujar-ujar ini merupakan kelanjutan dari pada ujar-ujar tadi dan inti sari pelajarannya adalah '*MENERIMA KEADAAN PENUH KESADARAN*'. Bila seseorang dapat menerima keadaan yang menimpa dirinya dengan kesadaran, maka dia akan selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan itu dan sama sekali dia tidak akan pernah menyalahkan Tuhan mau pun manusia lain.

Setiap kegagalan yang lajim disebut kesialan diterima dengan kesadaran penuh bahwa hal ini merupakan akibat dari pada sebab, dan untuk mencari sebabnya tidak semetinya apa bila melontarkan kesalahan kepada Malaikat mau pun Setan. Orang bijaksana atau kuncu (budiman) akan menghadapi setiap kegagalan atau mala petaka yang menimpa diri dengan melakukan introspeksi (memeriksa diri sendiri) kemudian melakukan self-koreksi tanpa membenci atau menyalahkan siapa pun juga.

Keng Hong sudah mengerti akan semua ini dan dia mendengarkan terus.

Seorang budiman selalu tenang dan tenteram
menanti kurnia sewajarnya dari Tuhan.
Ada pun seorang yang rendah budi
melakukan kejahatan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Memang, tanpa adanya kesadaran tadi, orang yang sedang mengalami kegagalan akan mudah menjadi mata gelap, menipiskan kepercayaan kepada Tuhan yang dianggapnya tidak adil sehingga dia melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain dan jahat.

Keng Hong maklum bahwa yang sedang diucapkan kakek ini adalah pelajaran pasal ke empat belas dari kitab Tiong-yong dan bahwa masih ada satu ayat lagi sebagai penutup dan yang paling penting dalam pasal

hal ini, maka dia masih belum mau menegur dan mendengarkan terus. Sekarang kakek itu kembali menyanyikan ayat terakhir yang pendek dengan gaya seorang penyanyi wayang, lagaknya lucu sekali.

Nabi Khong Cu bersabda:
Perilaku seorang budiman bagaikan ilmu memanah.
Apa bila memanah tidak mengenai sasaran
Dia mencari sebab-sebab kegagalan
Kepada diri sendiri!

Oleh karena ayat-ayat itu sudah habis diucapkan si kakek bongkok, Keng Hong hendak memperkenalkan diri, akan tetapi tidak sempat karena kini kakek itu berkata-kata keras penuh celaan seperti orang marah,

"Anak panah luput dari sasaran adalah karena tidak becus, kenapa lalu mencak-mencak mencari kesalahan dengan mencela gendewanya kaku, sasarannya kurang nyata, anak panahnya bengkok, angin besar, cuaca terlampau buruk dan lain-lain omong kosong lagi? Ha-ha-ha, benar-benar manusia ini badut-badut dunia yang tidak lucu dan menjemukan. Guru besar, semua pelajaranmu baik dan tepat belaka, hamba kagum dan tunduk, akan tetapi betapa sukar melaksanakannya! Aduhai..., makin baik pelajarannya, kenapa makin bobrok budi pekertinya manusia?"

Keng Hong terkejut mendengar ucapan terakhir ini dan dia segera muncul keluar sambil menegur, "Locianpwe, maafkan kalau saya mengganggu. Bukankah Locianpwe ini adalah Siauw-bin Kuncu?"

Kakek yang masih duduk ongkang-ongkang di atas dahan pohon itu menoleh kemudian memandang Keng Hong, lalu dia menenggak araknya dan berkata seperti orang mabuk, "Memang benar, aku seorang di antara kuncu-kuncu yang memenuhi dunia ini! Betapa banyaknya kuncu macam aku hingga sulit dihitung, seperti daun-daun kuning berserakan di musim rontok! Betapa sukarnya menerima setangkai bunga di musim rontok!"

"Apa pula artinya ucapan Locianpwe ini?"

"Artinya? Lihat saja, betapa kini banyak terdapat kuncu-kuncu berserakan! Setiap orang pelajar hafal akan seluruh kitab-kitab pelajaran Nabi Khong Cu, dan mereka menganggap diri mereka sebagai kuncu-kuncu! Apakah kalau sudah hafal akan semua ujar-ujar kitab suci lalu menjadi budiman? Betapa mudahnya menghafal dan bicara ditambah lagi lagak seorang kuncu. Betapa mudahnya bicara mengenai kebenaran, akan tetapi adakah yang mampu melaksanakannya dalam perbuatan? Mereka itu hanya kuncu-kuncu dalam lagak dan kata-kata, dan karena itu aku menjadi seorang di antara mereka, berjuluk kuncu, aku pun seorang kuncu lagak dan kata, kuncu palsu!"

"Akan tetapi, Locianpwe, bukankah seseorang yang sudah mengenal diri sendiri dan tahu akan kekurangan-kekurangannya, mempunyai harapan besar untuk memperbaiki dirinya dan hal ini sudah merupakan langkah seorang kuncu?"

"Engkau benar, akan tetapi betapa sukarnya mengalahkan diri sendiri! Betapa sukarnya menjadi kuncu bukan karena ingin disebut kuncu, betapa sukarnya melakukan perbuatan baik bukan karena ingin disebut baik! Betapa mungkin memisahkan malaikat dan setan kalau malaikat itu kita lekatkan di dada sedangkan setan melekat di punggung? Heeiiiii...! Engkau ini seorang muda sudah pandai berbicara tentang ayat-ayat suci. Engkau hendak menjadi kuncu, pula? Eh, aku pernah melihat mukamu! Oho, benar engkau ini!" Kakek itu menepuk kepalanya yang botak lalu tubuhnya melayang turun ke depan Keng Hong.

Semenjak dulu Keng Hong kagum menyaksikan ginkang kakek itu, akan tetapi tentu saja kini dia melihat betapa ginkang kakek itu sebenarnya belum berapa tinggi. Hal ini adalah karena tingkat kepandaiannya sendiri telah melonjak secara luar biasa.

"Betapa senangnya bertemu lagi dengan sahabat lama!" Kakek itu berkata seperti orang bernyanyi. "Bukankah engkau adalah orang muda yang mempunyai pukulan mukjijat dan mengerikan itu? Engkau... ah, murid Sin-jiu Kiam-ong yang menimbulkan geger di seluruh dunia kang-ouw dan dikabarkan lenyap di puncak Kiam-kok-san? Kabarnya engkau telah mati!"

Keng Hong tersenyum. "Thian masih melindungi dan masih menganugerahi umur panjang padaku, Locianpwe. Berkat pertolongan Locianpwe, aku masih hidup sampai detik ini."

Siauw-bin Kuncu membelalakkan kedua matanya dan menggaruk-garuk kepalanya. "Aku? Pertolonganku yang mana? Ehhh…, orang muda, jangan sampai engkau ketularan watak Sin-jiu Kiam-ong yang suka menggoda dan mempermainkan orang. Aku sudah tua, tidak baik mempermainkan orang tua."

"Saya tidak mempermainkan Locianpwe, dan hanya menyatakan hal yang sesungguhnya. Ingatkah Locianpwe akan bantuan Locianpwe memecahkan rahasia tiga macam ujar-ujar dahulu itu? *Kebijaksanaan tertinggi seperti air! Tulus dan sungguh mengabdi kebajikan! Tukang saluran mengalirkan airnya ke mana dia suka*! Nah, Locianpwe yang membantu saya memecahkan rahasianya!"

"Ohh... Ohh... Itukah? Dengan ukuran-ukuran itu...? Hemmm, kau hendak katakan bahwa rahasia itu adalah rahasia tempat penyimpanan pusaka peninggalan dari Sin-jiu Kiam-ong yang diperebutkan semua orang? Jadi engkau selama ini lenyap ke dalam tempat rahasia itu? Aihhh…!"

Kakek itu menampar kepalanya. "Kalau aku tahu… tentu..." Kakek itu terhenti dan kini menampar mulutnya.

"Nah… nah, inilah yang paling berbahaya, musuh manusia nomor satu, yaitu diri sendiri, nafsunya sendiri yang mendorongnya melakukan hal apa saja demi untuk kepentingan diri sendiri sehingga lenyaplah segala norma kebajikan, lenyap dan terlupakan pula semua ayat-ayat suci agama. Ahhh, orang muda, jadi rahasia penyimpanan pusaka gurumu itu tersembunyi di dalam tiga baris ujar-ujar itu? Sungguh mengagumkan!"

"Benar begitu, Locianpwe. Sebab itu saya menghaturkan terima kasih kepada Locianpwe yang sudah menyelamatkan saya saat dikejar-kejar oleh tokoh-tokoh kang-ouw lima enam tahun yang lalu."

Kakek itu mengangkat tangan dan menggoyang-goyangnya bagaikan hendak mencegah pemuda itu terus melanjutkan ucapan terima kasihnya. "Seorang kuncu tak menganggap bantuan sebagai pelepas budi, tidak menganggap kebajikan sebagai sesuatu yang boleh dibanggakan melainkan sebagai suatu keharusan dan kewajiban. Orang muda, siapakah namamu? Aku sudah lupa lagi."

"Saya Cia Keng Hong, Locianpwe."

"Keng Hong, sesudah engkau menemukan pusaka peninggalan gurumu, tentunya engkau telah mewarisi seluruh ilmu kepandaian Sin-jiu Kiam-ong, bukan?"

"Ilmu kepandaian tidak dapat diwarisi, Locianpwe, hanya dapat dipelajari. Sedikit-sedikit saya telah mempelajarinya, akan tetapi tentu saja masih jauh dari pada sempurna."

"Wah, engkau pandai merendah, Keng Hong. Dahulu pun kepandaianmu sudah sangat mengerikan, apa lagi sekarang. Dan sekarang, ke mana engkau hendak pergi, apa yang hendak kau lakukan setelah engkau memiliki ilmu kepandaian gurumu?"

"Locianpwe, saya mohon petunjuk Locianpwe mengenai cita-cita yang menjadi tugas saya ini. Saya akan berusaha untuk menemui semua tokoh kang-ouw yang dahulu memusuhi suhu, dan akan saya usahakan sedapat mungkin untuk menebus kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh suhu terhadap para tokoh kang-ouw. Bagaimana menurut pendapat Locianpwe? Apakah usaha saya ini tidak berlawanan dengan kebaktian seorang murid terhadap gurunya?"

"Dalam kitab Tiong-yong, guru besar Khong Cu berkata: *Hu-hauw-cia, Sian-kee-jin-ci-ci, Sian-sut-jit-ci-su-cia-ya (Berbakti adalah melanjutkan cita-cita mulia dan pekerjaan benar dari pada leluhurnya*). Apa bila seorang murid melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan benar, berarti bahwa dia telah mengangkat tinggi nama gurunya. Kalau muridnya menjadi seorang baik, tentu gurunya dipuji orang. Sebaliknya kalau si murid menjadi seorang jahat tentu gurunya dimaki orang. Gurumu Sin-jiu Kiam-ong, ketika hidupnya menjadi seorang petualang, ugal-ugalan dan karenanya menyusahkan banyak orang hingga dimusuhi. Dia meninggalkan nama buruk. Kalau engkau sebagai muridnya dapat melakukan kebaikan-kebaikan, hal itu berarti engkau sudah berbakti, karena dengan kebaikan muridnya, paling tidak nama buruk si guru akan tercuci sebagian. Akan tetapi tujuan dan cita-cita baik saja belum ada gunanya kalau belum dilaksanakan, Keng Hong. Sekarang, engkau hendak ke mana?"

"Terima kasih atas wejangan Locianpwe yang ternyata cocok dengan isi hati saya. Saya hendak pergi ke puncak sana menemui para pimpinan Tiat-ciang-pang yang paling dekat dari sini. Tugas yang ini tidak ada sangkut pautnya dengan suhu. Seperti Locianpwe telah mengetahui, dahulu enam tahun yang lalu saya pernah bentrok dengan Tiat-ciang-pang karena salah paham, maka sekarang saya hendak menghapus pertentangan itu dengan mohon maaf kepada para pemimpinnya."

Kakek itu tertawa dan mengelus jenggotnya. "Ha-ha-ha, kebetulan sekali. Di sana sedang ada keramaian, dan mungkin sesampaimu di sana akan terjadi perkara besar di sana. Tidakkah kau melihat rombongan tamu yang menuju ke sana itu? Aku sendiri pun kalau ada minat, akan menonton keramaian itu."

"Saya tadi melihat rombongan itu, Locianpwe. Ada keramaian apakah?"

"Pesta keramaian dari mereka yang menang! Kini mereka sedang merayakan ulang tahun Tiat-ciang-pang, sekalian merayakan kemenangan bala tentara Raja Muda Yung Lo yang berhasil merebut kekuasaan. Sebagai pihak yang pro utara, tentu saja Tiat-ciang-pang mendapat pahala dan karena itu mereka merayakan kemenangan. Nah, jika kau hendak menemui para pimpinannya, sekaranglah saatnya. Pergilah, Keng Hong, dan jangan lupa dasar tujuanmu, yaitu untuk menjunjung nama guru yang hanya dapat kau capai dengan perbuatan benar. Selamat berpisah!" Kakek itu melompat jauh lalu berloncatan dengan kedua lengan dikembangkan dan digerak-gerakkan seperti burung terbang!

Keng Hong menarik napas lega. Bercakap-cakap dengan kakek berpunuk itu menambah keyakinannya akan benarnya usaha yang sedang ditempuhnya. Dia maklum betapa berat tugasnya, tetapi keyakinan bahwa yang dia lakukan adalah benar memperingan tugas itu dalam hatinya. Dia kemudian melanjutkan perjalanannya menuju ke puncak Pegunungan Bayangkara di mana sudah tampak deretan tembok besar yang menjadi bangunan pusat perkumpulan Tiat-ciang-pang.

Tiat-ciang-pang adalah sebuah perkumpulan yang besar dan terkenal, apa lagi sesudah timbul perang ketika Raja Muda Yung Lo memimpin bala tentaranya dari utara menyerbu ke selatan dan perkumpulan ini membantu dengan penuh semangat. Setelah perang itu dimenangkan tentara utara, nama Tiat-ciang-pang meningkat dan makin banyaklah orang yang memuji-muji perkumpulan ini.

Maka, ketika perkumpulan itu merayakan ulang tahun sekalian merayakan kemenangan bala tentara utara, juga untuk mengadakan pemilihan ketua baru karena Ouw Beng Kok, ketua pertama itu hendak mengundurkan diri karena merasa sudah terlalu tua, banyak sekali tamu berdatangan dari segenap penjuru, tokoh-tokoh kang-ouw dan bekas-bekas teman seperjuangan.

Keng Hong menyelinap di antara para tamu dan tidak ada seorang pun memperhatikan pemuda ini karena memang Keng Hong tidak tampak menyolok dengan pakaiannya yang amat sederhana dan kelihatannya tidak membawa sepotong pun senjata, sama sekali tak kelihatan seperti seorang tokoh kang-ouw yang pandai ilmu silat.

Apa lagi karena pada saat itu warna kulit muka Keng Hong sudah berubah hitam, karena dia sengaja menggunakan sejenis getah pohon untuk menghitamkan muka. Kepandaian menyamar ini dia dapatkan dari sebuah di antara kitab-kitab suhu-nya, maka sekarang dia tahu bagaimana harus mengubah warna kulit mukanya menjadi hitam, kuning, merah atau putih bahkan kehijauan, hanya mempergunakan getah-getah kulit pohon atau daun-daun.

Karena kedatangannya dengan itikad baik, dia tidak ingin menimbulkan kekacauan dan tidak ingin dikenal oleh anak buah Tiat-ciang-pang yang tentu akan mengacaukan urusan sebelum dia sempat bicara dengan Ouw Beng Kok dan Lai Ban.

Dari tempat duduknya di antara banyak tamu muda, Keng Hong memandang ke depan di mana para pimpinan Tiat-ciang-pang dan para tamu yang dianggap terhormat berkumpul. Bagian itu agak tinggi dan luas sehingga tampak jelas dari semua bagian, di mana duduk tamu-tamu yang dianggap ‘biasa’ atau hanya para anggota-anggota tingkat rendahan dari Tiat-ciang-pang. Karena di situ berkumpul pula tamu-tamu dari pelbagai golongan, maka sebagian besar tidak dikenal oleh para anggota Tiat-ciang-pang, dan karena ini kehadiran Keng Hong tidak menyolok.

Keng Hong dapat melihat bahwa Ouw Beng Kok ketua Tiat-ciang-pang atau Ouw-pangcu itu kelihatan tua dan mukanya penuh keriput, namun tubuhnya yang agak kurus itu masih membayangkan tenaga yang kuat, dan Keng Hong merasa bulu tengkuknya berdiri ketika melihat tangan kiri Ouw Beng Kok yang palsu, tangan besi yang amat hebat itu, karena tangan besi itulah yang menciptakan Tiat-ciang-pang.

Perkumpulan Tangan Besi, sungguh pun para anggotanya tidak mempunyai tangan palsu dari besi, tetapi para tokohnya telah mempelajari ilmu Tiat-ciang-pang (Tangan Besi) yang sangat ampuh sehingga tangan mereka yang dari tulang daging dan kulit itu seakan-akan keras seperti besi.

Di sebelah kirinya duduk seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun yang bermuka brewok dan bertubuh tinggi besar dan gagah. Sedangkan di sebelah kanannya duduk Lai Ban, wakil ketua Tiat-ciang-pang yang berjuluk Kim-to Si Golok Emas. Senjata itu tergantung dengan megahnya di punggung. Berbeda dengan ketua Tiat-ciang-pang itu, wakilnya itu masih kelihatan gagah bersemangat biar pun usianya sudah lima puluh tahun lebih.

Di belakang kedua orang ketua ini duduk pembantu-pembantu pemimpin Tiat-ciang-pang dengan sikap kereng. Dan di depan mereka, mengelilingi meja-meja besar yang ditaruh berjajar, duduk para tokoh yang terhormat, yaitu tokoh-tokoh kang-ouw serta tokoh-tokoh pejuang pembantu barisan dari utara.

Setelah semua tamu menghaturkan ucapan selamat dan saling memuji dalam merayakan kemenangan tentara utara, yang mereka lakukan sambil tertawa gembira, menceritakan pengalaman pertandingan dalam perang saudara yang lalu, dan makan minum gembira, ketua Tiat-ciang-pang lalu mengumumkan kesempatan itu untuk mengadakan pemilihan ketua baru.

"Saya sudah terlampau tua dan lelah, perlu mengundurkan diri beristirahat dan memberi kesempatan kepada yang muda." Demikian Ouw Beng Kok menutup kata-katanya. "Kini, kebetulan sekali para sahabat dari berbagai golongan hadir sehingga dapat menjadi saksi pemilihan ketua baru Tiat-ciang-pang. Menurut pendapat dan rencana saya, tentu saja bila seluruh anggota Tiat-ciang-pang bisa menyetujui dan saya harap demikian, saya hendak menyerahkan jabatan ketua kepada putera saya ini. Mungkin banyak di antara sahabat-sahabat yang belum mengenal puteraku. Puteraku ini bernama Ouw Kian, dan karena semenjak kecil dia membantu Raja Muda Yung Lo di utara yang kini menjadi kaisar kita, maka dia tidak mendapat kesempatan untuk bekerja bagi Tiat-ciang-pang. Akan tetapi, mengingat bahwa ilmu Tiat-ciang-kang telah di warisinya, dan karena dia pun ingin sekali menyumbangkan tenaganya, dan sudah disetujui pula meninggalkan kerajaan, maka saya sendiri mengusulkan untuk mengangkatnya menjadi ketua Tiat-ciang-pang."

"Ha-ha-ha-ha, Ouw-pangcu mengapa begini sungkan? Kalau yang pangcu usulkan untuk menggantikan adalah putera Pangcu sendiri, tentu hal itu sudah sewajarnya. Ouw-pangcu selain menjadi ketua dari Tiat-ciang-pang, juga menjadi pendiri Tiat-ciang-pang, dan kalau kini Pangcu hendak mengundurkan diri lalu menunjuk putera Pangcu sebagai ketua baru, siapa yang akan menyatakan tidak setuju." Ucapan ini keluar dari mulut seorang di antara para tokoh yang hadir di situ.

Para tamu lainnya sebagian besar menganggukkan kepala tanda setuju dengan pendapat ini. Akan tetapi Ouw Beng Kok mengerutkan alisnya yang tebal lalu berkata,

"Sesungguhnya Cu-wi sekalian (Tuan sekalian) tidak tahu akan keadaan Tiat-ciang-pang kami. Perkumpulan kami selama beberapa tahun ini sudah mengalami kemajuan pesat sekali dan sekarang sudah memiliki belasan buah cabang perkumpulan di kota-kota dan jumlah anggota kami seluruhnya tidak kurang dari seribu orang! Pada hari baik ini, hadir pula seluruh pimpinan cabang yang sebagian adalah murid-murid saya dan sebagian lagi sahabat-sahabat seperjuangan yang jumlahnya tiga puluh orang lebih. Saya tidak ingin mengandalkan kedudukan sebagai pendiri dan ketua pertama untuk membawa kehendak sendiri dan apa bila saya mengusulkan agar putera saya diangkat, semata-mata adalah karena saya mengenal kecakapan putera saya dan tahu pula bahwa pada saat ini, dia merupakan ahli Tiat-ciang-kang yang paling kuat. Tapi saya menyerahkan keputusannya dalam pemilihan umum yang diadakan para pimpinan pusat dan cabang. Dan tentu saja mereka itu berhak untuk memilih calon dan juga mengemukakan pendapat mereka demi kebaikan Tiat-ciang-pang."

Semua tamu menjadi kagum mendengar ucapan Ouw-pangcu ini dan diam-diam Keng Hong juga merasa kagum. Orang tua itu ternyata mempunyai watak yang adil dan tidak seperti pemimpin-pemimpin lainnya yang hanya ingin melaksanakan kehendaknya sendiri saja.

Setelah mendengarkan ucapan ketua Tiat-ciang-pang yang disaksikan oleh banyak tokoh kang-ouw yang hadir di tempat itu, maka para dewan pimpinan cabang dan pusat mulai ramai saling bicara sendiri. Memang di antara mereka sudah terjadi perpecahan sehingga menjadi dua golongan, yaitu segolongan yang setuju dengan pilihan ketua mereka untuk mengangkat Ouw Kian menjadi ketua baru. Akan tetapi segolongan lain tidak setuju dan lebih suka melihat Lai Ban wakil ketua Tiat-ciang-pang menjadi ketua baru.

Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka seperti tikus bangkit berdiri dan setelah menjura kepada Ouw Beng Kok lalu berkata, suaranya lantang,

"Hati kami lega sesudah mendengar uraian Pangcu yang sangat adil dan yang memberi kesempatan kepada kami untuk ikut pula mengajukan calon ketua baru. Oleh karena itu perkenankan saya untuk mengajukan usul kepada Pangcu mengenai pencalonan ketua baru, sesuai dengan pendapat kawan-kawan yang mengambil keputusan demi kebaikan Tiat-ciang-pang yang kita cinta."

"Saudara Lu Tong adalah ketua cabang Bi-na-seng, bukan? Tidak perlu merasa sungkan, memang pemilihan ketua ini demi kebaikan perkumpulan kita. Karena itu engkau boleh saja mengajukan usul itu," jawab Ouw Beng Kok dengan sabar dan tenang.

"Terima kasih, Pangcu. Kami mengajukan calon kami yang sudah kami pilih dengan suara bulat, yaitu Ji-pangcu Lai Ban!" Sejenak pembicara yang bernama Lu Tong ini berhenti berbicara karena segera bangkit berdiri lebih dari dua puluh orang teman-temannya yang bersorak menyebut nama Lai Ban sebagai wakil atau calon mereka.

Lai Ban bangkit berdiri dan mengangkat kedua tangan ke atas, suaranya sangat nyaring berpengaruh, "Harap saudara-saudara tidak berisik dan suka duduk kembali, biar seorang saja mewakili saudara-saudara bicara!" Dan ternyata mereka yang bersorak itu segera terdiam, lalu duduk kembali. Lai Ban dengan sikap tenang juga duduk kembali, wajahnya tenang dan sungguh-sungguh.

"Kalau Saudara Lu Tong masih ada kata-kata harap lanjutkan."

"Kami memilih Ji-pangcu Lai Ban dengan alasan yang kuat. Pertama, kami rasa bahwa selain Pangcu sendiri, Ji-pangcu Lai Ban adalah orang ke dua yang selama ini memimpin Tiat-ciang-pang. Ke dua, dalam hal ilmu kepandaian, kami semua sudah mengerti akan kelihaiannya yang hanya berada di bawah tingkat Pangcu sendiri atau mungkin juga satu tingkat. Kami keberatan dengan pengangkatan atau pencalonan Saudara Ouw Kian sama sekali bukan karena tidak suka kepadanya, melainkan kami meragukan kepandaiannya. Sudah sering kali Tiat-ciang-pang dimusuhi orang-orang jahat yang berilmu tinggi, maka bila dipimpin oleh seorang pemuda yang belum berpengalaman dan kepandaiannya tidak boleh diandalkan, bukankah hal itu akan melemahkan Tiat-ciang-pang?"

"Betul! Betul! Pilih Lai-pangcu sebagai ketua baru!" Kembali terdengar teriakan-teriakan riuh.

"Tidak! Kami memilih Ouw-siauw-pangcu!" Mereka yang berpihak Ouw Kian berteriak dan bahkan telah menyebutnya siauw-pangcu (ketua muda)!

Melihat keadaan menjadi ribut, Ouw Beng Kok bangkit berdiri, dan seperti yang dilakukan Lai Ban tadi, ia mengangkat kedua lengan ke atas dan seketika semua orang yang tengah ribut-ribut itu terdiam. Ouw Beng Kok tersenyum dan berkata sabar,

"Memang sudah menjadi hak Saudara Lai Ban untuk dipilih. Tadinya aku pun mempunyai pendapat seperti saudara-saudara yang memilih Lai Ban. Akan tetapi setelah yakin akan kepandaian puteraku, aku mempunyai pikiran bahwa lebih baik puteraku menjadi ketua dan Saudara Lai Ban menjadi wakilnya."

"Buktikan kepandaiannya! Kami ingin mengujinya!" Terdengar teriakan-teriakan.

Ouw-pangcu tertawa lebar. "Memang untuk memperkenalkan puteraku, tadinya aku ingin agar Saudara Lai Ban sendiri yang menguji puteraku. Akan tetapi kalau di antara saudara ada yang penasaran dan ingin menguji dalam hal Ilmu Tiat-ciang-kang, silakan. Kian-ji (anak Kian), kau layanilah mereka baik-baik."

Ouw Kian yang bertubuh tinggi besar serta bermuka brewok itu lalu meloncat ke tengah ruangan yang seperti panggung itu, mengangkat kedua tangan ke sekeliling dan berkata, suaranya ramah dan nyaring,

"Cu-wi sekalian hendaknya suka memaafkan apa bila kami orang-orang Tiat-ciang-pang terpaksa memperlihatkan kebodohan kami karena hal ini dilakukan demi memperlancar pemilihan ketua. Karena urusan ini adalah urusan dalam, maka kami harap cu-wi tidak mencampurinya dan menjadi saksi saja."

Setelah memberi hormat kepada para tamu, Ouw Kian lalu menghadapi golongan atau rombongan yang mencalonkan Lai Ban, lalu berkata, "Sudah sepatutnya kalau saudara-saudara mengenal baik tingkat kepandaian calon ketua perkumpulan kita. Aku menerima pencalonan bukan hanya untuk berbakti kepada ayah, juga ingin sekali berbakti kepada perkumpulan. Kalau ada saudara yang meragukan tingkat Tiat-ciang-kang saya, silakan mencoba."

Dipimpin oleh Lu Tong, dari golongan tadi lalu meloncat keluar lima orang dan Lu Tong berkata mewakili mereka berlima, "Seorang ketua kita harus dapat menandingi lima orang pimpinan cabang, seperti juga dapat dilakukan oleh Ji-pangcu."

Ouw Kian tersenyum lebar. "Apa bila memang demikian yang kalian kehendaki, silakan. Jika memang kepandaianku masih jauh dari pada mencukupi, tentu saja aku tidak pantas memimpin Tiat-ciang-pang."

Sesudah berkata demikian Ouw Kian lalu memasang kuda-kuda persiapan menghadapi pengeroyokan. Dengan kedua lutut di tekuk rendah, tubuh atas tegak dan kedua tangan dengan jari-jari terbuka di depan pusar.

Lima orang ketua cabang yang tentu saja merupakan ahli-ahli Tiat-ciang-kang dan sudah berlatih di bawah pimpinan Lai Ban sendiri, tentu saja mengenal kuda-kuda Tiat-ciang Kun-hoat ini dan mereka pun cepat mengurung sambil memasang kuda-kuda.

"Kalian semua ingat! Hanya boleh mempergunakan Tiat-ciang Kun-hoat!" terdengar Ouw Beng Kok berseru kepada enam orang yang sudah siap itu.

Para tamu menonton dengan hati berdebar. Mereka semua sudah mengenal kelihaian ilmu silat dari para tokoh Tiat-ciang-pang. Ilmu Tiat-ciang Kun-hoat (Ilmu Silat Tangan Besi) ini kabarnya terbagi tiga bagian. Pertama tentu saja hanya dimiliki Ouw Beng Kok sendiri yaitu dimainkan dengan sebelah tangan palsu dari besi. Tingkat ke dua adalah mereka yang memainkan ilmu silat ini dengan kedua tangan biasa yang telah digembleng dengan latihan-latihan hingga memiliki Tiat-ciang-kang (Tenaga Tangan Besi), sedangkan ke tiga adalah anak buah yang hanya mengerti ilmu silatnya, akan tetapi tangan mereka belum memiliki tenaga Tiat-ciang-kang sepenuhnya.

Bahkan di antara mereka ini, untuk menambah keampuhan ilmu silat mereka, ada yang menggunakan senjata sebuah tangan besi yang digenggam pada tangan kanan, menjadi penyambung tangan! Yang memiliki Tiat-ciang-kang secara mahir hanya ada beberapa orang saja dan di antaranya tentu saja Kim-to Lai Ban berada di tingkat teratas. Ada pun kepandaian putera Ouw-pangcu ini memang belum ada yang mengetahuinya.

Di antara lima orang pengeroyok itu, yang memiliki Tiat-ciang-kang lumayan hanya Lu Tong seorang. Empat orang kawannya hanya pandai ilmu silatnya, malah yang dua orang sudah mengeluarkan dua buah senjata tangan besi dan memakainya di tangan kanan, sedangkan yang dua orang lagi hanya mengandalkan ilmu silat dan kekuatan yang besar, sungguh pun mereka belum memiliki Tiat-ciang-kang yang diciptakan dari tenaga sinkang.

Para tamu banyak yang bergerak mendekati panggung, termasuk juga Keng Hong yang menjadi tertarik hatinya. Telah lama mereka mendengar akan nama besar Tiat-ciang-pang dan sekali ini mereka akan menonton pertandingan yang khusus dilakukan dengan Ilmu Silat Tangan Besi yang hebat dan terkenal itu.

Tiba-tiba Lu Tong mengeluarkan seruan keras dan dia sudah mulai menyerang dengan pukulan tangan miring menuju lambung Ouw Kian. Serangannya ini disusul oleh empat orang kawannya yang juga sudah turut menerjang dengan pukulan tangan terbuka, atau cengkeraman, atau pukulan dengan tangan besi yang menjadi senjata mereka. Gerakan mereka itu cepat, kuat dan mantap sekali. Lebih-lebih Lu Tong, sehingga ketika mereka bergerak menyerang, tangan mereka mengeluarkan suara berkerotok dan angin pukulan menyambar dahsyat.

Namun Ouw Kian bergerak dengan tenang dan tepat. Ternyata dia telah menguasai Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat dengan amat baiknya. Hal ini terbukti betapa dengan tenang dia menghadapi semua serangan itu dan jelas bahwa dia telah lebih dulu tahu ke mana lima orang lawannya itu akan menyerang.

Dengan lincah namun tenang dan tanpa membuang banyak gerakan sia-sia, Ouw Kian mengelak dan menangkis. Ia tidak mau mengerahkan banyak tenaga karena memang dia hendak memperlihatkan mereka bahwa dia telah mahir memainkan ilmu silat perkumpulan ayahnya. Kalau saja dia menggunakan Tiat-ciang-kang, apa lagi jika dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, tentu hanya dalam satu gebrakan saja dia mampu membuat kelima orang pengeroyoknya jungkir-balik.

Mula-mula pertandingan itu berjalan dengan gerakan-gerakan mantap dan lambat, namun gerakan lima orang pengeroyok itu semakin lama semakin cepat. Mereka mulai menjadi penasaran sebab hingga tiga puluh jurus lebih Ouw Kian hanya mengelak dan menangkis tanpa balas menyerang.

Tangkisan putera ketua itu hanya membuat tangan mereka terpental dan mereka tidak merasakan tenaga sakti yang hebat pada kedua tangan Ouw Kian, maka mereka berlima menjadi makin bersemangat karena menganggap bahwa dalam hal ilmu silat, Ouw Kian kalah cepat oleh Lai Ban, juga dalam hal tenaga sakti, pemuda ini kalah jauh!

Sesudah menghadapi serangan-serangan para pengeroyoknya selama lima puluh jurus, Ouw Kian menganggap sudah cukup. Ia lalu mengerahkan tenaga dan membentak keras, "Harap saudara berlima mundur…!"

Ucapan ini dibarengi dengan tangkisan kedua tangannya secara bertubi dan tepat sekali mengenai tangan kelima orang pengeroyoknya. Terdengar pekik kaget dan lima orang itu sudah terlempar ke belakang semua, menyeringai dan melongo ketika melihat betapa dua buah senjata tangan besi menjadi hancur, sedangkan tangan mereka merah sekali tetapi tidak terluka, hanya panas dan perih! Itulah akibat tersentuh ilmu sakti Tiat-ciang-kang!

Terdengarlah tepuk tangan oleh mereka yang menyetujui pengangkatan putera ketua ini, bahkan para tamu yang menyaksikan kelihaian Ouw Kian ikut pula memuji dan bertepuk tangan. Keng Hong diam-diam juga kagum, terutama sekali cara Ouw Kian mengalahkan lima orang ketua cabang itu sangat menyenangkan hatinya dan dari cara ini saja dapat diharapkan putera Ouw-pangcu itu nantinya akan menjadi seorang ketua yang baik. Dia tidak membikin malu ketua-ketua cabang itu, bahkan bersikap mengalah sekali.

Lu Tong bangkit berdiri, mukanya merah ketika dia memandang ke arah Lai Ban. Ia lalu menjura kepada Ouw Kian dan berkata, "Harus kami akui bahwa Ilmu Tiat-ciang Kun-hoat dari Saudara Ouw Kian cukup baik, akan tetapi kami kira masih tidak sebaik kepandaian Lai-pangcu, dan kami tetap memilih Lai-pangcu karena betapa pun juga, tentu Lai-pangcu lebih berpengalaman dalam memimpin Tiat-ciang-pang!"

Ouw Beng Kok segera berdiri kemudian berkata, "Saudara-saudara sekalian, hendaknya maklum bahwa keputusanku untuk mengangkat Ouw Kian sebagai penggantiku menjabat ketua baru dari perkumpulan kita telah kupikirkan dan kuperhitungkan masak-masak. Dulu Tiat-ciang-pang kita dirikan dengan maksud untuk menegakkan kebenaran dan keadilan serta hendak mengembangkan Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat di antara para murid dan anggotanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya jika yang menjadi ketuanya adalah orang yang paling mahir dalam ilmu tersebut. Dan sekarang ini, aku melihat bahwa yang paling mahir dalam ilmu kita itu adalah Ouw Kian, karena itu aku memilih dia. Kemudian barulah Lai-ji-pangcu sebagai wakilnya. Mungkin puteraku masih kalah dalam kepandaian lainnya, tetapi aku menghendaki agar Tiat-ciang Kun-hoat dikembangkan tanpa pencampuran ilmu silat lain hingga ilmu silat kita akan tetap dipertahankan keasliannya. Hendaknya saudara sekalian dapat memaklumi akan hal ini…"

Ucapan itu sangat berwibawa dan mempunyai dasar yang kuat sehingga mereka yang menentang pengangkatan Ouw Kian tidak dapat membantah lagi. Lu Tong mengerutkan keningnya, kemudian berkata,

"Ucapan Pangcu tidak dapat dibantah kebenarannya. Akan tetapi kami ingin menyaksikan lebih dulu apakah benar ilmu silat yang dimiliki Lai-pangcu kalah tinggi tingkatnya dengan putera Pangcu."

"Benar, harap diuji lebih dulu!" Terdengar teriakan-teriakan dari mereka yang mendukung pencalonan Lai Ban.

Sekarang Kim-to Lai Ban bangkit dari tempat duduknya dan berkata, "Terima kasih atas kepercayaan saudara sekalian. Biarlah aku sendiri akan menguji kepandaian Ouw-hiante dan memang aku pun ingin sekali menyaksikan sampai di mana kepandaian orang muda yang dicalonkan menjadi pemimpin kita ini. Aku hanya menyatakan tidak setuju dengan pendapat pangcu bahwa Ilmu silat Tiat-ciang Kun-hoat tidak boleh dicampur dengan ilmu silat lain. Di dunia ini amat banyak ilmu silat, dan jika tidak memasukkan bagian-bagian yang baik dari ilmu silat lain, bagaimana Tiat-ciang Kun-hoat akan mendapat kemajuan? Nah, Ouw-hiante, mari kita main-main sebentar!" Dia lalu meloncat dan menghadapi Ouw Kian yang masih berdiri di tengah ruangan.

Semua orang yang hadir di situ menjadi tegang hatinya. Kini mereka pun maklum bahwa mereka akan menghadapi sebuah pertandingan yang hebat dan jauh lebih seru dari pada tadi. Dua jago Tiat-ciang-pang tua dan muda itu sudah saling berhadapan dan mereka memasang kuda-kuda yang sama.

"Ouw Kian, majulah!" Lai Ban membentak nyaring.

Namun Ouw Kian bersikap tenang dan berkata hormat, "Lai-susiok, engkau yang hendak mengujiku, silakan mulai."

Ouw Kian menyebut susiok (paman guru) kepada Lai Ban karena memang wakil ketua itu dianggap adik seperguruan sendiri oleh Ouw Beng Kok sungguh pun ilmu Tiat-ciang-kang dia pelajari dari ketua Tiat-ciang-pang itu. Dahulu dia hanya sahabat orang she Ouw itu, dan memang Lai Ban telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, tetutama ilmu golok sehingga dia dijuluki Kim-to. Sesudah dia mempelajari Tiat-ciang-kang, maka dia dianggap saudara dan ditarik sebagai wakil ketua ketika Ouw Beng Kok mendirikan perkumpulan itu.

"Jagalah seranganku!' Lai Ban membentak dan dia langsung menerjang dengan gerakan kuat dan dahsyat. Ouw Kian maklum akan kelihaian wakil ketua ini, maka cepat-cepat dia menggeser kaki mengelak dan balas menyerang.

Terjadilah serang-menyerang dalam ilmu silat yang sama, makin lama makin seru dan cepat. Pandang mata mereka yang menonton sampai menjadi pening karena gerakan kedua orang itu sama-sama cepatnya sehingga tubuh mereka berkelebatan dan kadang-kadang sukar dibedakan mana yang tua mana yang muda.

Akan tetapi dalam pandang mata Ouw Beng Kok dan juga para tokoh yang tinggi ilmunya termasuk Keng Hong, jelas tampak bahwa sungguh pun gerakan-gerakan Lai Ban lebih matang karena menang pengalaman, akan tetapi dia kalah mahir dan juga agaknya kalah latihan.

Gerakan Lai Ban matang dalam pengalaman pertempuran, sebaliknya Ouw Kian adalah asli. Orang muda ini juga lebih tekun berlatih Tiat-ciang Kun-hoat, apa lagi langsung di bawah bimbingan ayahnya sendiri, pencipta ilmu silat ini. Dia belum dapat mengalahkan Lai Ban akan tetapi sedikit demi sedikit setiap jurus serangannya semakin mendesak Lai Ban sehingga wakil ketua ini mulai kelihatan sibuk dan terus mundur.

Lai Ban sebetulnya diam-diam amat mengharapkan menjadi ketua Tiat-ciang-pang. Ketika putera Ouw-pangcu yang sejak lama di utara itu tiba dan kemudian memperdalam Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat, diam-diam dia merasa tak senang, apa lagi saat dia mendengar pernyataan Ouw-pangcu untuk mengangkat putera itu sebagai pengganti, hatinya makin iri dan tidak puas.

Akan tetapi di depan Ouw-pangcu, dia tidak berani membantah dan hanya menghubungi para ketua cabang yang sebagian besar adalah murid-muridnya dan lebih setia padanya supaya mengajukan pencalonan dirinya di dalam pesta itu. Apa lagi karena dia merasa sangat yakin akan dapat mengalahkan keponakannya itu.

Betapa pun juga, karena khawatir menghadapi kegagalan, jauh hari sebelumnya Lai Ban diam-diam telah menghubungi sebuah perguruan lain di kota Liong-eng, yaitu perguruan Kim-to Bu-koan (Perguruan Silat Golok Emas). Lai Ban memang seorang murid pandai dari perguruan ini sebelum dia menjadi wakil ketua Tiat-ciang-pang.

Akan tetapi guru Lai Ban, yaitu tosu yang memimpin perguruan itu telah meninggal dunia dan kini perguruan dilanjutkan oleh Thian It Tosu, seorang suheng dari Lai Ban. Semenjak dipimpin Thian It Tosu, perguruan Kim-to Bu-koan menjadi mundur. Maka ketika Lai Ban yang terhitung sute dari Thian It Tosu datang dan mohon bantuan suheng-nya supaya niatnya menjadi ketua Tiat-ciang-pang tercapai, yaitu dukungan moril dan kalau keadaan memerlukan juga bantuan tenaga, tosu ini cepat berkata girang,

"Bagus sekali, Sute! Jangan khawatir, tentu pinto akan membantumu dan kalau si tangan palsu tua itu hendak merintangimu, biarlah pinto yang menghadapinya. Akan tetapi tentu saja pinto tidak mau bekerja sia-sia dan engkau pun tentu sudah tahu akan kemunduran bu-koan kita di mana engkau pun menjadi anak muridnya. Demi nama besar bu-koan kita, pinto harap kelak Tiat-ciang-pang dapat digabungkan dengan Kim-to Bu-koan, sehingga dengan demikian bukankah kedua perkumpulan akan menjadi makin pesat dan besar?"

Demikianlah, saat Tiat-ciang-pang mengadakan pesta, Thian It Tosu menerima undangan pula dan menjadi seorang di antara tamu-tamu terhormat yang hadir di sana. Sebagai suheng dari Lai Ban, tentu saja Ouw-pangcu menerimanya dengan kehormatan.

Ketika terjadi pertandingan antara Lai Ban dengan Ouw Kian, tosu ini memandang penuh perhatian dan diam-diam dia sudah bersiap sedia untuk membantu sute-nya. Kalau saja Kim-to Bu-koan tidak hampir

bangkrut, kiranya tosu ini segan untuk mencampuri urusan pemilihan ketua perkumpulan lain yang menjadi urusan dalam perkumpulan itu sendiri. Akan tetapi dia mempunyai tujuan lain untuk menggabungkan kedua perkumpulan dan menghidupkan kembali Kim-to Bu-koan.

Pertandingan berlangsung makin seru dan Lai Ban sudah amat terdesak. Beberapa kali dia hampir terpukul, bahkan satu kali pundaknya sudah kena diserempet pukulan tangan kiri Ouw Kian sehingga terasa ngilu. Hal ini membuatnya marah sekali. Dia tahu bahwa Ouw-pangcu tidak berlebih-lebihan saat mengatakan bahwa tingkat kepandaian puteranya itu lebih tinggi dari padanya sendiri.

Ia maklum pula bahwa dalam Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat dia kalah mahir. Akan tetapi dia tak percaya kalau tenaganya Tiat-ciang-kang kalah kuat, apa lagi kalau diingat bahwa sebelum mempelajari Tiat-ciang-kang, dia juga telah mempunyai sinkang yang kuat, hasil pelajarannya sebagai murid Kim-to Bu-koan. Maka dia lalu mengeluarkan pekik nyaring, mengerahkan tenaga Tiat-ciang-kang hingga tangannya berbunyi berkerotokan, kemudian memukul dengan tenaga dahsyat ini.

Ouw Beng Kok terkejut. Pertandingan itu dimaksudkan untuk menguji Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat, dan bila mana hendak menguji Tiat-ciang-kang, tentu saja bukan dengan cara menyerang sehebat itu. Tenaga Tiat-ciang-kang dapat diuji tanpa bertanding sebab amat membahayakan keselamatan lawan.

Namun pukulan sudah dilakukan dan ketua ini hanya dapat menahan napas. Tidak hanya Ouw Beng Kok yang kaget sekali, juga para pimpinan cabang-cabang Tiat-ciang-pang dan terutama sekali Ouw Kian sendiri yang tiba-tiba diserang demikian hebatnya. Ia amat menghormati Lai Ban, dan selain menganggap orang tua ini sebagai paman gurunya, juga menganggapnya sebagai tokoh tua Tiat-ciang-pang yang sangat diharapkan bantuannya kelak apa bila dia menjabat ketua dan Lai Ban menjadi wakilnya.

Kini menyaksikan serangan paman gurunya, Ouw Kian tak dapat mengelak lagi dan demi untuk kemenangannya dalam pemilihan ketua dan juga untuk memperlihatkan kepada Lai Ban yang mengandung niat tidak baik itu bahwa dalam hal tenaga Tiat-ciang-kang dia pun tidak kalah, Ouw Kian lalu mengerahkan pula tenaga sinkang pada kedua tangannya dan dia menyambut pukulan Lai Ban.

"Desssss...!"

Hebat sekali pertemuan dua tenaga sinkang itu, seperti bertemunya dua toya baja yang keras! Ouw Kian terhuyung-huyung ke belakang sampai lima langkah, akan tetapi Lai Ban terjengkang dan roboh bergulingan. Biar pun dia cepat melompat bangun dengan muka merah, namun jelaslah bagi semua orang bahwa dalam pertempuran tenaga ini Lai Ban kalah setingkat oleh Ouw Kian!

Ouw Kian cepat menjura dan berkata, "Maafkan aku dan terima kasih bahwa Susiok tadi suka mengalah."

Akan tetapi ucapan ini bagaikan minyak menambah api yang berkobar di dada Lai Ban. Secepat kilat tangannya bergerak dan kini sebatang golok sudah berada di tangannya, berkilauan saking tajamnya.

"Ouw Kian, aku belum kalah! Dia yang paling kuatlah yang patut menjadi ketua sebuah perkumpulan!" Cepat sekali Lai Ban sudah menerjang dengan goloknya. Golok bergagang emas itu menyambar ganas didahului pukulan Tiat-siang-kang jarak jauh sehingga tentu saja hebat luar biasa!

"Ahhh...!" Ouw Beng Kok mendengus marah.

Ouw Kian juga kaget, cepat dia mengelak ke samping. Akan tetapi Lai Ban yang memang ahli bermain golok, tidak memberi kesempatan kepada lawannya, goloknya berkelebatan dan menjadi segulung sinar keemasan yang menyambar-nyambar.

Kepandaian Ouw Kian baik dalam hal Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat mau pun tenaga sakti Tiat-ciang-kang memang lebih tinggi setingkat dibandingkan dengan Lai Ban, akan tetapi kalau Lai Ban menggunakan goloknya tentu saja Ouw Kian bukan tandingannya. Biar pun sudah mengelak cepat, masih saja ujung golok menyerempet paha kiri Ouw Kian hingga dia roboh terguling dengan paha mandi darah.

"Lai Ban, manusia curang!" Tiba-tiba Ouw Beng Kok membentak dan tubuhnya meloncat ke depan. Dia menudingkan telunjuknya dengan marah sekali ke arah muka wakilnya itu lantas berseru keras, "Sungguh perbuatanmu tadi sangat mencemarkan dan memalukan Tiat-ciang-pang! Sudah jelas bahwa ujian ini hanya terbatas pada ilmu kita, mengapa kau menggunakan golok melukai Ouw Kian?"

Beberapa orang pengurus cabang yang setia kepada Ouw Beng Kok segera menolong Ouw Kian, memberi obat dan membalut luka di pahanya yang ternyata tidak hebat itu sehingga Ouw Kian sudah dapat berdiri kembali dan kini memandang kepada Lai Ban dan ayahnya penuh kekhawatiran. Dia tidak menghendaki terjadinya bentrokan di antara para pimpinan Tiat-ciang-pang sendiri.

Lai Ban berdiri menghadapi Ouw Beng Kok dengan golok di tangan, sikapnya menantang ketika dia berkata, "Ouw-twako, sudah kukatakan bahwa aku tidak merasa cocok dengan pendapatmu bahwa ilmu Tiat-ciang Kun-hoat tidak boleh dicampur dengan ilmu silat lain. Buktinya, setelah kucampur dengan Kim-to-hoat (Ilmu Golok Emas) memiliki kemampuan mengatasi Tiat-ciang Kun-hoat. Untuk menjadi ketua harus mempunyai kepandaian yang paling tinggi, jika tidak, bagaimana mungkin mampu memimpin perkumpulan? Kalau aku menjadi ketua, akan kupimpin perkumpulan kita menjadi maju dan besar, dan akan kuajar ilmu golok kepada para anggota."

"Lai Ban! Engkau hendak berkhianat? Apa sih hebatnya ilmu golokmu itu? Biarlah aku mencobanya dengan menggunakan Tiat-ciang-kang saja tanpa senjata!" Setelah berkata demikian, Ouw Beng Kok menerjang maju dengan kedua tangannya, menggunakan jurus Tiat-ciang Kun-hoat menyerang wakil ketua perkumpulannya sendiri!

Para penonton mulai menjadi gelisah. Peristiwa ini menjadi semakin menegangkan dan hebat dan mereka dipaksa menjadi saksi pertikaian dalam perkumpulan itu. Mereka tidak berani turut bicara karena maklum bahwa urusan itu tak berhak mereka mencampurinya. Mereka menjadi bingung dan hanya saling pandang, bahkan para murid dan anak buah Tiat-ciang-pang juga bingung, akan tetapi segera mereka terpecah menjadi dua golongan, ada yang mendukung Ouw Beng Kok, ada yang mendukung Lai Ban.

Melihat serangan Ouw Beng Kok, Lai Ban melirik ke arah Thian-It Tosu sebagai isyarat agar suheng-nya itu suka membantu karena dia maklum akan kelihaian si tangan besi ini, akan tetapi dia pun cepat menyambut dengan bacokan goloknya sambil melompat ke kiri. Terjadilah pertandingan yang lebih seru dan mati-matian.

Akan tetapi, belasan jurus kemudian, ketika golok itu menyambar ke arah leher Ouw Beng Kok, ketua Tiat-ciang-pang ini tidak mengelak, bahkan secepat kilat dia menangkap golok itu dengan tangan kirinya yang palsu. Terdengarlah suara nyaring dan golok itu berhasil dicengkeram, tak dapat terlepas lagi.

"Begini sajakah ilmu golokmu?!" Ouw Beng Kok berseru.

Dia lantas memukul dengan tangan kanannya, menggunakan Tiat-ciang-kang. Terpaksa Lai Ban juga mengerahkan tenaga pada tangan kirinya, menangkis.

"Plakkk!"

Tubuh Ouw Beng Kok tergetar, akan tetapi dia masih tetap berdiri. Kemudian sekali dia mendorong, tubuh Lai Ban terlempar sehingga wakil ketua ini roboh sambil memegang goloknya, darah segar mengucur keluar dari mulutnya. Ia terluka, walau pun tidak hebat karena memang Ouw Beng Kok tidak hendak membunuhnya.

"Nah, Lai Ban. Apakah masih hendak kau katakan bahwa Tiat-ciang-kang perlu dicampur dengan segala macam ilmu golok?!" Ouw Beng Kok membentak.

"Siancai... siancai... ucapanmu itu sungguh-sungguh takabur sekali, Ouw-pangcu!"

Tampak tubuh berkelebat dan Thian It Tosu yang berjubah kuning dan membawa golok di punggungnya telah berdiri di depan ketua Tiat-ciang-pang. Tosu tinggi kurus itu tersenyum mengejek dan berkata,

"Ouw-pangcu, mengapa engkau mencela ilmu golok kami? Benar-benarkah engkau tidak memandang mata pada Kim-to-hoat kami? Jika memang begitu, pinto menantang Pangcu menghadapi ilmu golok perguruan kami, hendak pinto lihat sampai di mana sih hebatnya Tiat-ciang-kang yang tersohor!"

Ouw Beng Kok menoleh dan cepat menjura, kemudian berkata, "Maaf, Totiang. Urusan ini adalah urusan dalam perkumpulan kami sendiri dan sama sekali saya tidak memandang rendah ilmu golok Totiang. Saya hanya mencela Lai Ban karena dia adalah wakil ketua perkumpulan kami. Saya tuan rumah dan Totiang seorang tamu terhormat, bagaimana saya berani bersikap tidak hormat? Harap Totiang sudi duduk kembali."

Setelah berkata demikian, Ouw Beng Kok kembali ke tempat duduknya dan meninggalkan Thian It Tosu karena dia tidak mau memancing keributan dalam pesta itu, sungguh pun hal ini bukan berarti bahwa dia takut terhadap ketua Kim-to Bu-koan itu.

"Ha-ha-ha, Ouw-pangcu benar-benar cerdik! Tentu saja ilmu golok Lai-sute tidak mewakili ilmu golok kami yang sejati karena ilmu golok Sute sudah tercampur aduk dengan segala macam ilmu silat cakar setan! Betapa pun juga, apa yang diusulkan Sute tadi sangatlah tepat. Kenapa di antara kita harus bertentangan? Betapa akan baiknya jika perkumpulan Tiat-ciang-pang disatukan dengan Kim-to Bu-koan, lalu kedua ilmu kita dipersatukan pula sehingga menjadi ilmu yang tinggi, sedangkan nama perkumpulan kalau diubah menjadi Kim-to Tiat-ciang-pang (Perkumpulan Golok Emas Tangan Besi) bukanlah lebih gagah dan mentereng? Bukan sekali-kali karena pinto terlalu pingin mempelajari Tiat-ciang-kang, karena sampai detik ini pun pinto tidak pernah merasai kelihaian Tiat-ciang-kang, seperti juga para tokoh Tiat-ciang-pang belum pernah merasai kelihaian kim-to yang sebenarnya. Tiat-ciang-kang mengandalkan tangan yang keras melebihi baja, sanggup mencengkeram golok dan menghancurkan batu. Wah, tentu hebat sekali! Tetapi apakah di antara tokoh Tiat-ciang-pang ada yang begitu baik hati untuk mencengkeram tangan pinto supaya pinto bisa merasakan kehebatannya? Hayo, siapa yang sudi berjabat tangan dengan pinto dan menggunakan Tiat-ciang-kang?" Tosu itu lalu mengulurkan tangan kanannya yang kurus, menantang untuk berjabat tangan!

Karena kini yang mencampuri urusan adalah orang luar, melihat sikap tosu itu yang amat memandang rendah Tiat-ciang-kang, semua anggota Tiat-ciang-pang menjadi penasaran dan marah. Akan tetapi karena maklum betapa lihainya tosu yang sombong ini, apa lagi ketika mendengar bahwa tosu itu adalah ketua Kim-to Bu-koan dan suheng dari Lai Ban, mereka pun menjadi gentar.

Hanya ada dua orang ketua cabang yang merasa amat marah sudah melompat ke depan tosu itu dan mereka ini sambil menahan kemarahan, menjura dan berkata, "Kami memiliki sedikit tenaga Tiat-ciang-kang, walau pun masih belum sempurna biarlah kami mewakili Tiat-ciang-pang untuk berjabat tangan dengan Totiang."

Ouw Beng Kok mengerutkan keningnya. Ia maklum bahwa kedua orang muridnya itu baru menguasai seperempat bagian saja dari Tiat-ciang-kang, akan tetapi karena ingin pula dia mengetahui sampai di mana kekuatan tosu itu dan apa kehendaknya, maka dia pun tidak melarang karena melarang pun hanya berarti jeri.

Sebaliknya, Thian It Tosu memandang rendah, lalu mengulurkan kedua tangannya yang kurus dan berkata, "Baik sekali ji-wi Sicu suka memberi pelajaran supaya membuka mata pinto. Inilah kedua tanganku, bila sampai hancur oleh remasan Tiat-ciang-kang ji-wi, pinto tidak akan menyesal."

Dua orang ketua cabang itu lalu menyambut uluran tangan si tosu, yang kanan disambut dengan tangan kanan ada pun yang kiri disambut pula dengan tangan kiri. Setelah mereka saling menggenggam tangan, dua orang ketua cabang itu langsung mengerahkan tenaga Tiat-ciang-kang mereka, mencengkeram dan meremas tangan yang kecil dan kelihatan lemah itu.

"Krek! Krek!"

Tosu itu tertawa kemudian melepaskan tangannya, sedangkan dua orang ketua cabang Tiat-ciang-pang itu meringis kesakitan, memegangi tangan mereka yang patah tulangnya!

"Siancai... kiranya tangan ji-wi tidak seperti besi, melainkan seperti kerupuk!"

Mendengar ejekan ini, Ouw Kian tak dapat menahan kemarahannya lagi dan dia segera melangkah maju ke depan tosu itu sambil membentak, "Tosu sombong, biarlah aku yang mencoba tanganmu dengan tiat-ciang-kang!"

Ia lalu mengulur tangan kanannya yang tampak kuat. Tanpa ragu-ragu tosu itu menerima uluran tangan Ouw Kian dan mereka saling cengkeram. Berbeda dengan adu tangan tadi, kini mereka saling mengerahkan tenaga dan kedua tangan mereka sampai menggigil.

Diam-diam tosu itu terkejut dan kagum karena memang Tiat-ciang-kang orang muda itu hebat. Akan tetapi karena tingkat kepandaiannya lebih tinggi dan sinkang-nya lebih kuat, maka pelan-pelan Ouw Kian mulai merasa betapa tangannya dihimpit dan dicengkeram hebat. Ia mengerahkan tenaga, mempertahankan diri,

namun sampai peluhnya memenuhi dahi, dia tidak mampu mendesak bahkan makin dihimpit sehingga tangannya terasa sakit sekali.

"Krekkk...!"

Tulang tangan Ouw Kian ada yang patah, mukanya menjadi pucat saking nyerinya, akan tetapi tosu itu sambil tertawa-tawa tidak mau melepaskan cengkeramannya karena dia ingin mencengkeram hancur tangan Ouw Kian yang menjadi saingan sute-nya ini. Hebat penderitaan Ouw Kian. Dia masih mengerahkan tenaga, namun rasa sakit membuat dia kurang kuat.

“Krekk…!” kembali terdengar suara ketika tulang jari ke dua patah, tetapi masih juga tosu itu belum mau melepaskan tangannya!

Melihat ini, semua orang menjadi pucat, dan Ouw Beng Kok cepat bangkit berdiri dan membentak, "Tosu jahanam, akulah lawanmu!" Ia menerjang maju.

Thian It Tosu tertawa, melepaskan tangannya dan mengirim tendangan kepada Ouw Kian yang sudah lemas itu sehingga tubuh Ouw Kian terlempar. Dengan ringan sekali tosu itu mengelak, mencabut goloknya kemudian balas menyerang dengan kelebatan goloknya dari samping yang dapat dielakkan pula oleh Ouw Beng Kok.

"Ha-ha-ha, kiranya pimpinan Tiat-ciang-pang hanya tukang mengeroyok belaka." Tosu itu mengejek. "Marilah Ouw-pangcu. Sekarang marilah kita uji mana yang lebih lihai antara Tiat-ciang-kang ilmumu itu dengan ilmu pinto Kim-to-hoat!"

Tosu itu menggerak-gerakkan goloknya di depan dada dan nampak sinar berkeredepan. Ternyata ilmu golok tosu ini jauh melampaui ilmu golok Lai Ban. Hal ini dapat dilihat pula oleh Ouw Beng Kok yang diam-diam maklum bahwa kali ini, untuk dapat menjaga nama baiknya, dia harus bertempur mati-matian mengadu nyawa dengan tosu ini.

Dia sudah siap untuk mati kalau perlu, karena itu dia segera memasang kuda-kuda dan membentak, "Tosu jahanam, aku mengerti maksudmu! Karena Kim-to Bu-koan bangkrut, engkau hendak membonceng sute-mu Lai Ban dan menguasai perkumpulan perkumpulan kami! Engkau hanya akan dapat berhasil setelah melampaui mayatku, Thian It Tosu!"

"Ha-ha-ha-ha, pinto memang akan melampaui mayatmu, namun bukan untuk menguasai perkumpulanmu, melainkan untuk membantu Sute agar perkumpulan kita menjadi besar dan juga dipimpin secara benar, tidak seperti engkau yang hanya pintar menyombongkan Tiat-ciang Kun-hoat yang kosong melompong!"

"Tunggu dulu...!" Tiba-tiba terdengar teriakan nyaring.

Semua orang memandang seorang pemuda muka hitam yang datang berlari dari ruangan tamu rendahan, kemudian menghampiri tengah ruangan di mana dua orang tua itu sudah siap akan bertanding. Tak ada seorang pun mengenal pemuda ini yang bukan lain adalah Keng Hong.

"Ouw-pangcu, harap jangan merendahkan diri melawan tosu tengik ini!" Sengaja Keng Hong menghina tosu ini dengan makian keras.

Semua orang terkejut dan Ouw Beng Kok juga memperhatikan. Akan tetapi karena dia tidak mengenal pemuda muka hitam yang berpakaian sederhana itu, dan mengira bahwa Keng Hong adalah seorang pemuda biasa saja yang mungkin hanya seorang di antara anggota-anggota rendahan Tiat-ciang-pang, dia lalu membentak,

"Engkau siapa? Mau apa mengganggu?"

Keng Hong maklum akan sifat kegagahan ketua Tiat-ciang-oang ini. Kalau dia mengaku dan memperkenalkan diri, tentu ketua itu tidak sudi dibantu oleh orang yang dianggapnya musuh. Bahkan kalau dia mengaku orang luar sekali pun sudah tentu ketua itu pun tidak mau merendahkan diri minta bantuan tenaga luar. Maka dia lalu menggunakan akal dan berkata,

"Ahhh, apakah Pangcu lupa kepada saya? Saya adalah seorang anggota dari luar kota. Akan tetapi... siang malam saya melatih diri dengan Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat dan tenaga Tiat-ciang-kang, saya melatih diri

dengan tekun dan mendapat kenyataan bahwa kedua ilmu itu adalah ilmu-ilmu yang sukar dicari bandingnya di dunia ini. Sekarang ada tosu bau ini yang mengejek dan menghina ilmu kita, mana bisa teecu (murid) berdiam diri saja? Apa bila masih ada muridnya, perlukah gurunya turun tangan? Apa lagi kalau hanya menghadapi seorang tosu yang begini tengik dan sombong, cukup teecu yang mengatasi dan teecu mohon agar Pangcu tidak merendahkan diri melayaninya. Kalau teecu gagal, barulah tokoh-tokoh Tiat-ciang-pang lainnya yang maju!"

Ouw Beng Kok tertegun. Bukan main pemuda ini, begitu besar semangatnya. Dia kagum akan kesetiaan pemuda ini, akan tetapi meski pun sudah mengingat-ingat, belum juga dia mengenal siapakah pemuda ini dan kapan dia pernah melihat pemuda sederhana ini.

Ia merasa ragu-ragu. Tidak baik menyuruh seorang murid rendahan Tiat-ciang-pang maju dan sekali gebrak saja tewas. Selain tidak perlu mengorbankan nyawa murid yang masih rendah kepandaiannya, juga hal itu akan menjadikan buah tertawaan saja.

"Hemmm, Totiang ini lihai, mengapa kau begini sembrono?"

"Pangcu, tosu ini hanya lihai lagak dan suaranya saja. Orang macam ini adalah makanan teecu. Percayalah, teecu akan sanggup merobohkannya!"

Mendengar ucapan dan melihat lagak Keng Hong, terdengar suara ketawa di sana-sini. Mereka yang tertawa ini sebagian adalah anggota-anggota Tiat-ciang-pang, ada pula para tamu yang menganggap pemuda ini terlalu sembrono dan sombong. Jika Ouw Kian yang menjadi putera Ouw-pangcu sendiri tidak sanggup mengalahkan tosu lihai ini, apa lagi seorang bu-beng-siauw-cut (keroco) seperti pemuda muka buruk hitam itu!

Ouw-pangcu juga berpikir demikian dan karena tidak mau menjadi buah tertawaan, dia membentak, "Bocah lancang! Kalau memang kau sudah pandai Tiat-ciang Kun-hoat coba perlihatkan kepadaku!"

Semenjak tadi Keng Hong menonton pertandingan adu silat yang menggunakan Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat. Dia memiliki iangatan yang selain tajam juga kuat, sekali melihat dia sudah dapat menangkap beberapa jurus terpenting. Maka dia cepat meloncat ke depan, kedua kaki ditekuk rendah, tubuh tegak dan kedua tangan dimiringkan di depan pusar.

"Coba silakan Pangcu periksa, tidakkah sudah baik sekali gerakan teecu?" Ia lalu bersilat dengan jurus-jurus Tiat-ciang Kun-hoat yang tadi sempat dilihatnya. Gerakannya cukup gesit, akan tetapi hal ini menimbulkan rasa geli di hati Thian It Tosu sehingga dia tertawa bergelak.

"Eh, kenapa kau tertawa? Awas, sekali kena disodok tanganku yang mempunyai tenaga sakti Tiat-ciang-kang, perutmu akan mulas dan usus buntumu kumat sehingga engkau tak akan dapat tertawa, bahkan menangis pun tidak bisa!" Keng Hong membentak, tentu saja ucapannya ini memancing suara ketawa terpingkal-pingkal lagi dari para penonton.

Ouw-pangcu mendongkol sekali. Celaka, pikirnya, dalam terancam bahaya kehancuran namanya, masih muncul seorang badut gila!

"Orang muda, pergilah dan jual kegilaanmu kepada orang lain!" Ia membentak.

"Pangcu, harap suka mundur sebentar. Saya adalah murid Tiat-ciang-pang, dan sekarang mendengar ada orang sudah menghina perkumpulan, saya berhak untuk membela nama perkumpulan saya dengan taruhan nyawa. Pula, apa ruginya andai kata saya kalah atau mati? Paling-paling saya mati, akan tetapi Pangcu dapat memperhatikan gerakan-gerakan tosu bau ini. Apakah Pangcu takut saya mati? Saya sendiri tidak takut!"

Ouw-pangcu menarik napas panjang. Tentu saja kini dia tidak dapat berkeras dan sambil mendengus marah dia lalu meloncat ke pinggir untuk memberi kesempatan kepada orang gila ini membunuh diri di tangan tosu yang lihai itu.

Keng Hong menjura ke arah Ouw-pangcu, kemudian tubuhnya membalik dan dia sudah memasang kuda-kuda lagi, kuda-kuda dari Ilmu Tiat-ciang Kun-hoat yang kaku! Sikapnya mengancam, seperti seekor anak kucing mengancam harimau sehingga tosu itu kembali tertawa, diikuti suara ketawa para penonton.

"Eh, tosu bau. Ketahuilah bahwa Tiat-ciang Kun-hoat adalah Ilmu yang amat hebat, jauh lebih lihai dari pada golokmu penyembelih babi itu! Macam engkau ini mau menantang Ouw-pangcu? Phuihhh, semut pun bisa mati kegelian mendengarnya."

Dimaki-maki dan diolok sedemikian rupa oleh seorang 'keroco', hati tosu itu pun menjadi panas sekali dan dia memaki marah, "Bangsat yang sudah bosan hidup! Apakah hidupmu hanya untuk mati konyol? Tidak tahukah engkau bahwa sekali babat dengan golokku aku dapat membuat tubuhmu putus menjadi delapan potong?"

Keng Hong menyeringai, sengaja memperlihatkan muka mengejek. "Wah-wah, aku tidak percaya dapat menemukan orang yang lebih takabur dari pada tosu bau yang tak pernah mandi ini! Apa kau kira aku seekor babi yang biasa kau sembelih secara diam-diam, babi tetangga lagi, kemudian kau ganyang mentah-mentah sambil menutupi mukamu dengan jubah pendetamu?"

Thian It Tosu sesungguhnya enggan bertanding melawan bocah sinting itu, akan tetapi ucapan-ucapan Keng Hong bagaikan kilikan pada seekor jangkerik, membuat telinganya merah dan kemarahannya memuncak. "Bedebah! Jahanam bermulut busuk! Pinto akan membunuhmu dengan tubuh hancur!"

"Eiiittt, eiiittt...!" Keng Hong melangkah mundur dengan gaya dibuat-buat, bukan seperti orang bersilat, melainkan dengan pinggul megal-megol laksana badut menari, kemudian dia berdiri tegak, mengacungkan telunjuknya dan bernyanyi!

Seorang pendekar tidak memperlihatkan kegagahannya!
Seorang ahli perang tidak dikuasai kemarahan!
Seorang yang pandai menundukkan musuh tidak bertengkar!
Seorang yang pandai memimpin tidak menekan!
Tapi engkau ini monyet berpakaian manusia,
Jubah dan doa menjadi kedok belaka!
Phuuuuiiih, sungguh menyebalkan!

Karena Keng Hong bernyanyi sambil berlagak seperti seorang pemain wayang beraksi di panggung, banyak para tamu yang hadir tertawa terpingkal-pingkal, bukan hanya karena merasa lucu, tapi juga terheran-heran betapa bocah itu begitu berani mempermainkan si tosu yang lihai dan yang mendatangkan rasa tidak suka di hati para tamu di samping rasa jeri.

Akan tetapi Thian It Tosu yang tadinya marah itu kini melongo. Sejenak dia tercengang ketika mengenal empat bait pertama dari nyanyian To-tik-keng, kitab suci para tosu! Dia disindir dengan ayat-ayat kitab sucinya sendiri.

Keheranannya berubah menjadi kemarahan memuncak ketika dia menerjang ke depan dengan pukulan maut ke arah kepala Keng Hong yang cepat mengelak, menggunakan gerakan jurus Tiat-ciang Kun-hoat seperti yang telah dilihatnya tadi.

"Eiiittttt, jangan terburu nafsu, Totiang. Bukankah kau ingin mengalahkan Tiat-ciang-kang dengan ilmu golok penyembelih babi itu? Hayo lekas cabutlah golokmu dan hadapi Ilmu Tiat-ciang Kun-hoat kami yang mukjijat!"

"Bocah gila kurang ajar! Tanpa golok pun aku sanggup sekali pukul membikin mampus engkau!"

Tiba-tiba Keng Hong menghentikan kuda-kudanya dan berdiri seenaknya, seolah-olah dia tidak jadi bersilat. Ia memandang ke arah penonton dan mengomel.

"Coba, betapa liciknya tosu ini. Tadi dia bilang bahwa ilmu goloknya lebih hebat dari pada Tiat-ciang-kang, kini kutantang dia, tapi dia tidak berani mencabut goloknya. Jangan licik. Kalau kau menghadapi aku tanpa golok, andai kata aku menang sekali pun apa gunanya? Kau pandai sekali menjaga agar jangan sampai ilmu golokmu kalah oleh Tiat-ciang-kang! Wah, benar-benar licin seperti belut kepala dua engkau!"

Dapat dibayangkan betapa marahnya Thian It Tosu. Seperti meledak rasa perutnya oleh marah dan tak kuasa pula dia menahan hawa yang keluar dari perut melalui lubang di belakangnya. Nyaring keras bunyinya seperti seekor katak tergencet. Keng Hong sendiri sampai terbelalak heran, lupa untuk melucu ketika mendengar ini. Benar-benarkah tosu itu membuang kentut? Terlalu amat sangat, ah!

Meledak suara ketawa semua orang, bahkan Ouw-pangcu sendiri terpaksa menggunakan telapak tangan menutupi mulutnya yang tertawa sambil menggelengkan kepala. Orang yang benar-benar tak tahu malu, pikirnya.

Padahal tosu itu tidak sengaja membuang gas beracun, hanya saking jengkelnya saja. Karena kini menjadi buah tertawaan orang, dia langsung mencabut goloknya dan tanpa mengeluarkan suara lagi dia menerjang maju. Agaknya dia ingin mencacah-cacah tubuh Keng Hong seperti orang mencacah daging untuk bakso, demikian cepat dan bertubi-tubi goloknya menyambar.

"Haiiiiitttt! Wah, goloknya sih tidak seberapa akan tetapi baunya ini yang membuat orang tidak tahan!" Keng Hong mengejek sehingga menimbulkan tertawa di samping keheranan mereka yang menyaksikan betapa Keng Hong yang menggunakan gerakan Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat itu selalu dapat mengelak dari sambaran golok lawan!

Mula-mula Ouw Beng Kok duduk melongo dan kedua tangannya mencengkeram lengan kursi saking tegang hatinya. Kemudian dia terheran-heran menyaksikan betapa gerakan pemuda aneh itu bersilat Tiat-ciang Kun-hoat yang amat kaku akan tetapi anehnya, tak pernah ujung golok tosu itu menyentuh tubuhnya! Kelihatannya kadang-kadang golok itu tak salah lagi akan mengenai tubuh, akan tetapi secara luar biasa sekali golok itu selalu menyeleweng seolah-olah si tosu tak tega kemudian sengaja menyelewengkan goloknya sehingga luput!

"Haiii, hayaaaa... Luput lagi, sayang! Baunya sudah agak kurang, tidak merusak hidung seperti tadi." Lagaknya mempermainkan sekali.

Diam-diam Thian It Tosu terkejut setengah mati. Dia sudah mengerahkan ginkang-nya, sudah mengerahkan tenaganya, akan tetapi anehnya, goloknya selalu meleset setiap kali mendekati tubuh lawan, seolah-olah ada tenaga tersembunyi yang mendorong senjatanya ke samping!

Makin lama makin cepat dia menyerang dan akhirnya bulu tengkuknya meremang sendiri karena bocah yang bersilat kaku tidak karuan dan jurusnya yang itu-itu juga selalu dapat menghindarkan bacokan-bacokan dan tusukan-tusukannya!

Sebetulnya kalau Keng Hong hanya mengandalkan Ilmu Silat Tiat-ciang Kun-hoat yang dia pelajari hanya dengan melihat jurus-jurus yang sudah dimainkan dalam pertandingan terdahulu tadi, mana mungkin dia mampu menandingi ilu golok dari ketua Kim-to Bu-koan itu? Tentu dia sudah roboh dalam beberapa jurus saja.

Akan tetapi, tentu saja pemuda ini bukan semata-mata mengandalkan ilmu silat yang sama sekali belum dikuasainya itu, melainkan mengandalkan kegesitan dan tenaga sakti yang sudah ada di dalam tubuhnya. Ada pun gerakan-gerakan ilmu silat yang dia tiru dari jurus-jurus Tiat-ciang Kun-hoat hanya merupakan kembangannya saja.

Ilmu silat hanyalah cara mengatur gerakan kaki tangan serta tubuh sepraktis mungkin, selain mengatur posisi tubuh agar dapat sebaiknya menghadapi lawan, juga agar gerakan dapat teratur dan tidak ngawur, dapat mengubah-ngubah kedudukan tubuh agar menjadi penyerang atau penjaga diri. Tetapi yang paling penting adalah menguasai kegesitan dan tenaga.

Seekor monyet yang tak mengerti ilmu silat telah memiliki kegesitan sebagai pembawaan alam sehingga amatlah sulit untuk dapat memukul seekor monyet, demikian pula dengan binatang-binatang kecil lainnya yang mempunyai kegesitan. Seekor gajah, biar pun tidak pandai ilmu silat, merupakan lawan yang sangat berat karena binatang ini telah memiliki tenaga dahsyat sebagai pembawaan alam pula.

Keng Hong sudah mempunyai ginkang dan sinkang yang sangat luar biasa, sukar dicari bandingnya, apa lagi dia sudah melatih diri dengan ilmu-ilmu silat tinggi yang mencakup semua dasar ilmu silat sehingga tentu saja dengan mudah dia mampu menghindarkan diri dari setiap sasaran golok Thian It Tosu. Hal ini bukan dikarenakan kelihaian Tiat-ciang Kun-hoat, melainkan karena gerakannya jauh lebih gesit dari pada lawannya itu.

Baginya, gerakan Thian It Tosu merupakan gerakan-gerakan yang amat lamban sehingga mudah dielakkan. Jangankan memakai gerakan jurus Tiat-ciang Kun-hoat yang tidak dia kuasai benar, sedangkan kalau dia menghendaki, tanpa jurus apa pun dia akan sanggup menghindarkan setiap tusukan atau bacokan golok lawannya itu.

Semua murid yang berpihak kepada Ouw Beng Kok, mulai bersorak-sorak pada waktu menyaksikan betapa ‘murid tak bernama’ dari Tiat-ciang-pang mampu mempermainkan tosu sombong itu. Ouw Beng Kok sendiri sudah bangkit berdiri, semakin lama semakin terheran-heran melihat betapa jurus-jurus Tiat-ciang Kun-hoat yang paling banyak ada lima jurus yang dikuasai pemuda itu, ternyata mampu dipergunakan untuk menghadapi serangan Kim-to yang begitu lihainya. Dia sendiri belum tentu dapat menang menghadapi lima jurus yang diulang-ulang tanpa membalas sama sekali!

Mulailah timbul kesangsian dan pertanyaan dalam hatinya. Dia tak percaya, bahkan yakin bahwa pemuda itu sama sekali bukan murid Tiat-ciang-pang, melainkan seorang pemuda sakti yang sengaja hendak membela nama baik Tiat-ciang-pang, karena itu diam-diam dia merasa berterima kasih sekali.

Lima puluh jurus telah lewat dan sudah lebih dari seratus bacokan serta tusukan datang menyambar dan selalu mampu dielakkan oleh Keng Hong. Tentu saja pemuda ini tidak hanya mengandalkan kegesitan tubuhnya yang mengelak begitu saja karena kalau hal ini dia lakukan, maka ada bahayanya tubuhnya akan tercium dan terserempet golok.

Ilmu golok yang dimainkan oleh Thian It Tosu amatlah hebat dan tosu itu sendiri sudah memiliki tingkat kepandaian tinggi. Tidak, Keng Hong tidak hanya sekedar mengandalkan ginkang-nya saja, akan tetapi diam-diam dia menyalurkan sinkang ke arah dua lengannya sehingga setiap gerakan kedua tangannya membawa sambaran angin sangat kuat yang cukup untuk membuat golok itu tertahan dan menyeleweng, tak pernah dapat menyentuh kulit tubuhnya.

Thian It Tosu sudah mandi peluh. Sebagian kecil karena serangan-serangannya yang tak kunjung henti disertai tenaga sepenuhnya, sebagian besar karena penasaran, marah dan juga gentar. Selama dia hidup, baru sekali ini dia bertemu lawan yang hanya mengelak dan bertahan saja sampai lima puluh jurus menghadapi hujan serangan goloknya!

"Heh-heh-heh, ternyata begini saja ilmu golok yang kau sombongkan, tosu bau?" Keng Hong mengejek.

"Wuuuuuutttt...!" Golok menyambar ganas ke arah lehernya.

Keng Hong memperlambat gerakannya sehingga terdengar seruan tertahan disana sini yang mengira bahwa sekali ini leher pemuda itu akan terbabat putus. Akan tetapi pada detik terakhir, Keng Hong merendahkan tubuhnya kemudian mengkeretkan leher seperti kura-kura menarik kepalanya, dan kembali sambaran golok itu luput lagi.

"Wah, sayang sekali, ya? Luput lagi! Eh, tosu bau, mengapa seranganmu sejak tadi luput melulu? Bukan ilmu golokmu yang buruk, melainkan engkau yang tidak becus mainkan golok!"

"Siuuutttt!"

Golok membacok kepala. Seperti tadi, Keng Hong memperlambat elakannya dan baru miringkan tubuh setelah golok dekat sekali.

"Luput lagi! Thian It Tosu, sekarang engkau sudah yakin kelihaian Tiat-ciang Kun-hoat yang dapat mengatakan golokmu penyembelih babi?"

"Bocah setan!" Thian It Tosu menusukkan goloknya ke perut Keng Hong.

Pemuda ini membuat gerakan jurus yang dilihatnya tadi, akan tetapi jika jurus tadi hanya mengelak, kini dia tambahkan dengan penggunaan dua buah jari tangan telunjuk dan jari tengah kanan, diulur cepat dan menjepit punggung golok dari atas.

"Cetttt!" Golok itu terhenti gerakannya!

Thian It Tosu membetot-betot sekuat tenaga, akan tetapi tidak mampu menarik kembali goloknya. Dia melotot dan penasaran sekali. Masa dia kalah oleh tenaga jepitan kedua tangan? Ia lantas mengerahkan seluruh tenaga, bukan hanya tenaga sinkang, melainkan ditambah tenaga kasar, kedua kakinya menekan tanah di depan, tubuhnya mendoyong ke belakang!

Orang yang sedang dikuasai nafsu amarah kehilangan kewaspadaannya, dan karena itu maka seorang ahli silat akan tetap tenang dan sabar, tidak mau dikuasai kemarahan yang merupakan pantangan besar. Akan tetapi, setelah dipermainkan oleh Keng Hong, tosu itu lupa akan pantangan ini, dan sikapnya yang mengotot untuk membetot kembali goloknya amat menggelikan, seperti sikap seorang anak kecil memperebutkan barang mainan!

Keng Hong tersenyum dan menanti saat baik, kemudian secara tiba-tiba dia mendorong golok itu dengan dua jari tangannya sambil melepaskan jepitan. Tanpa dapat dicegah lagi tubuh Thian It Tosu terjengkang dan terbanting ke atas tanah sampai berdebuk bunyinya. Masih untung dia cepat menggulingkan tubuhnya sehingga kepalanya tidak terbanting ke tanah. Dia melompat bangun dan berdiri terengah-engah, matanya melotot dan mukanya merah, rambutnya riap-riapan, pakaiannya kotor terkena tanah.

Melihat ini, Ouw Beng Kok yang sudah semenjak tadi bangkit berdiri itu berkata, "Totiang, apakah Totiang tidak mau melihat kenyataan dan suka mengalah? Harap Totiang jangan mencampuri urusan dalam perkumpulan kami"

"Heh, orang she Ouw! Engkau boleh maju mengeroyok sekalian!" jawab tosu yang sudah marah bukan main itu.

Mendengar ini wajah Ouw Beng Kok menjadi merah dan dia melangkah mundur, duduk kembali di atas kursinya, meneguk araknya dan mengambil keputusan untuk membiarkan pemuda aneh yang menolong nama baik Tiat-ciang-pang itu memberi hajaran kepada tosu sombong ini.

"Ha-ha-ha, tosu yang sombong. Sudah jelas bahwa ilmu golokmu sama sekali tak mampu mengalahkan Tiat-ciang Kun-hoat yang kumainkan. Padahal aku belum lagi mengeluarkan pukulan Tiat-ciang-kang yang jarang ada bandingnya di dunia ini, kutanggung sekali pukul akan membikin putus... tali kolormu!"

Ucapan ini kembali memancing ledakan suara tertawa, bahkan ada yang bertepuk tangan saking gembiranya menyaksikan tosu kurus yang hendak mengacau Tiat-ciang-pang itu benar-benar dipermainkan, tidak hanya dalam ilmu silat, namun juga dalam perbantahan. Pemuda ‘murid’ Tiat-ciang-pang itu sudah mempermainkan si tosu habis-habisan dengan ilmu silat dan kata-kata.

Thian It Tosu sebetulnya bukanlah seorang bodoh. Kalau bodoh tidak mungkin dia bisa menjadi ketua Kim-to Bu-koan, biar pun perkumpulannya atau perguruannya itu namanya makin surut dan suram. Akan tetapi, sungguh pun dia dapat menduga bahwa pemuda ini seorang yang sakti, kemarahan telah membuat dia mata gelap dan nekat.

Mendengar ejekan pemuda itu, dia lalu menggerakkan goloknya dengan cepat dan penuh tenaga. Di dalam hatinya dia tetap tidak dapat percaya bahwa pemuda ini akan mampu merobohkannya dan mengira bahwa lawannya hanya mengandalkan gerakan lincah saja, sungguh pun kenyataan yang baru saja dia alami, yaitu pemuda itu sanggup menjepit goloknya dengan dua buah jari, seharusnya merupakan hal yang telalu aneh baginya.

"Tosu nekat minta dihajar!" Keng Hong berseru.

Sekarang dia melompat ke kiri menghindarkan diri dari terjangan golok, kemudian kedua tangannya bergerak cepat bukan main melakukan pukulan dengan gaya Tiat-ciang-kang ke arah kepala dan tenggorokan! Dia tidak pernah mempelajari Tiat-ciang-kang, tentu saja dia tidak bisa mengerahkan tenaga itu, akan tetapi gaya pukulannya dapat dia tiru dan yang meluncur keluar dari kedua tangannya bukanlah tenaga Tiat-ciang-kang, melainkan tenaga saktinya sendiri yang puluhan kali lebih hebat dari pada Tiat-ciang-kang!

Thian It Tosu terkejut bukan main ketika merasai adanya sambaran angin pukulan yang demikian dahsyat ke arah muka serta lehernya. Pukulan itu amat cepat maka dia cepat mengangkat golok dibabatkan ke atas diikuti tangan kirinya yang menjaga tubuh bagian atas.

Golok berkelebat menjadi sinar berkilau, kedua tangan Keng Hong agaknya akan terbabat golok. Tetapi pemuda ini sesungguhnya hanya memancing saja dan pada saat lengannya sudah dekat sekali dengan golok, tiba-tiba dia sudah mengubah gerakannya, tangannya menyelonong ke bawah.

"Brettt...!"

Terdengar suara orang tertawa-tawa dan bersorak riuh-rendah pada waktu celana tosu itu putus kolornya dan karena celana itu kebesaran, maka seketika merosot turun. Hebatnya, kakek ini ternyata tidak memakai pakaian dalam sehingga merosotnya celana yang lalu berkumpul di bawah kakinya itu membuat tubuh bawahnya telanjang bulat hingga tampak jelas semua bagian tubuh ini!

"Wah-wah-wah, tak tahu malu!" Keng Hong mengejek sehingga memancing suara ketawa lebih hebat lagi.

Thian It Tosu hampir pingsan saking malu dan marah. Dengan tangan kirinya mendekap bagian rahasia tubuhnya, tangan kanan mengangkat golok tinggi-tinggi, ia lalu menerjang maju. Akan tetapi tubuhnya terguling karena dia lupa akan celananya dan kedua kakinya yang terbelit celana itu membuatnya terjerat dan roboh!

Thian It Tosu menjadi pucat mukanya. Dia menggigit goloknya, kemudian dia bangkit dan menarik celananya ke atas, mengikat celananya dengan kolor yang putus itu sedapatnya, kemudian menyambar kembali goloknya dan dengan mati-matian dia menerjang pemuda yang masih tersenyum-senyum.

Sekali ini Keng Hong tidak mau main-main lagi. Tubuhnya bergerak ke depan dan sebuah tamparan dengan jari tangan terbuka membuat lawan terpental karena tangan kanan tosu itu sudah patah oleh hantaman jari-jari tangannya! Tosu itu terhuyung mundur dan berdiri dengan muka pucat serta mulut meringis kesakitan.

"Thian It Tosu!" Kini Keng Hong berkata dengan suara nyaring dan penuh wibawa, tidak lagi bermain-main seperti tadi, sikapnya angkuh dan seperti seorang dewasa benar.

"Engkau adalah seorang tosu, bahkan juga ketua dari sebuah perguruan seperti Kim-to Bu-koan, akan tetapi kenapa engkau masih suka mengumbar nafsumu? Tiat-ciang-pang melakukan pemilihan ketua baru adalah urusan dalam, tidak boleh dicampuri orang luar, akan tetapi mengapa engkau dengan menggunakan ketajaman golokmu hendak merebut kekuasaan? Andai kata engkau berhasil merebut kekuasaan, apa kau kira para anggota Tiat-ciang-pang akan sudi menerimamu? Dan apakah artinya kedudukan yang kau rebut jika para anggota tidak menerimanya? Apa artinya raja tanpa rakyat? Apa artinya jenderal tanpa prajurit? Apa artinya ketua tanpa anggota? Totiang, engkau tentu maklum bahwa yang memperebutkan takkan mendapatkan dalam arti kata yang sesungguhnya. Lupakah Totiang dengan pelajaran agama Totiang sendiri bahwa, '*To adalah: selalu menang tanpa merebut, mendapat sambutan tanpa berkata, semua datang tanpa memanggil, selalu berhasil tanpa rencana. Jalan langit lebar dan luas, biar jarang namun tiada yang bocor*'. "Mengapa Totiang sekarang mempergunakan kekerasan untuk merebut kedudukan yang bukan menjadi hak Totiang?"

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap Keng Hong, semua orang tertegun, juga Ouw Beng Kok semakin kagum, akan tetapi Thian It Tosu yang ditegur dengan menggunakan pelajaran dari kitab agamanya sendiri, malah menjadi semakin marah.

Ia sudah merasa kepalang, kalau sekarang mundur berarti dia harus menderita malu yang luar biasa, dan hal ini akan menghancurkan sama sekali namanya. Maka tanpa menjawab dia lalu menerjang lagi dengan kedua tangan karena goloknya sudah lenyap. Walau pun tangan kanannya patah tulangnya dan sakit rasanya, namun kakek ini masih cukup kuat menerjang maju, bahkan mempergunakan tangan kanan yang patah tulang lengannya itu untuk menyerang lagi.

Keng Hong menyambut serangan ini dengan tamparan tangan yang mengenai leher kiri kakek itu. Tubuh Thian It Tosu lalu terlempar ke arah Kim-to Lai Ban dan memang hal ini disengaja oleh Keng Hong. Melihat tubuh suheng-nya yang melayang itu, Lai Ban cepat menangkapnya dan ternyata bahwa tosu itu telah pingsan.

Ouw Beng Kok cepat meloncat maju dan menudingkan telujuknya ke arah Lai Ban sambil berkata, "Lai Ban, mulai detik ini juga engkau tak kami akui lagi sebagai seorang anggota Tiat-ciang-pang, dan para anggota yang menyeleweng, kalau masih setia padanya maka selamanya tidak akan diakui juga sebagai anggota Tiat-ciang-pang!"

Lai Ban yang masih memondongkan tubuh Thian It Tosu, tidak dapat bicara lagi. Ia hanya menundukkan mukanya dan membawa pergi tubuh suheng-nya yang pingsan. Ada pun para pendukungnya yang juga merasa bahwa mereka tidak ada muka lagi untuk terus berada di sana, satu demi satu lalu berdiri dan dengan muka tunduk mengikuti Lai Ban meninggalkan tempat itu.

Setelah kepergian orang-orang yang mengacaukan pemilihan ketua ini, tentu saja dengan sendirinya Ouw Kian dipilih sebagai ketua baru menggantikan ayahnya, kemudian pesta dilanjutkan dengan meriah. Ouw Beng Kok lalu menarik tangan Keng Hong, diajak masuk ke dalam, diikuti oleh Ouw Kian. Lain orang tidak diperkenankan menyaksikan pertemuan di dalam.

Ouw Beng Kok mempersilakan Keng Hong duduk menghadapi meja, berhadapan dengan dia dan puteranya, kemudian ketua Tiat-ciang-pang yang selama ini menatap wajah Keng Hong penuh perhatian, lalu berkata,

"Sekarang tiba saatnya supaya Taihiap suka memperkenalkan diri. Siapakah Taihiap dan meski pun kami semua menghaturkan banyak terima kasih dan merasa bersyukur sekali atas bantuan Taihiap yang mencuci bersih nama baik perkumpulan kami, tetapi sungguh kami ingin mengetahui, mengapa Taihiap melakukan ini semua?"

Keng Hong yang sekarang tidak lagi bersikap ketolol-tololan seperti tadi, menghela napas panjang dan berkata, "Ouw-pangcu, sebelum saya memperkenalkan diri, lebih dulu saya mohon tanya, bagaimana pendapat Pangcu tentang diri Lai Ban?"

"Dia? Ah, sudah jelas bahwa dia seorang yang mengkhianati perkumpulan, seorang yang tamak dan ingin merampas kedudukan. Hemm, sayang aku tidak mendapat kesempatan untuk menghancurkan kepalanya!"

Keng Hong mengangguk-angguk. "Jadi Pangcu tentu dapat menerima apa bila dikatakan bahwa dalam sepak terjangnya dulu, banyak kemungkinan dia pun melakukan kesalahan-kesalahan, melakukan tindakan sewenang-wenang hingga dapat mengotorkan nama baik perkumpulan Tiat-ciang-pang?"

Ouw Beng Kok mengerutkan keningnya, kemudian mengangguk-angguk. "Sangat boleh jadi, dan kalau hal itu terjadi, sungguh aku merasa menyesal sekali."

"Dan banyak hal seperti itu memang terjadi, Pangcu. Dulu Lai Ban sering kali melakukan hal sewenang-wenang, menanam bibit permusuhan dengan partai-partai lain, memimpin anak buahnya yang memang tidak dapat dikatakan bersih kelakuannya. Sekarang saya mohon bertanya, Pangcu. Saya datang dan menyamar sebagai anggota Tiat-ciang-pang untuk melawan Lai Ban dan tosu Kim-to Bu-koan itu untuk membuktikan niat baik saya. Andai kata saya mempunyai kesalahan-kesalahan yang timbul dari salah pengertian pada masa lalu, sudikah Pangcu memaafkan saya dan menghapus semua kesalah pahaman yang timbul karena sepak terjang Lai Ban?"

Ouw Beng Kok menatap wajah pemuda itu dan mengerahkan seluruh ingatannya untuk mengenalnya, akan tetapi dia merasa yakin bahwa dia belum pernah berjumpa dengan pemuda ini. Ia menghela napas dan berkata, "Dahulu aku amat percaya kepada Lai Ban, akan tetapi sekarang aku mengerti bahwa tentu banyak perbuatannya yang menyimpang hingga menyelewengkan Tiat-ciang-pang. Aku akan melupakan segala persoalan antara engkau dan perkumpulan kami, Taihiap."

"Bagus, Pangcu. Patut dikagumi seorang laki-laki yang dapat menyadari kekurangan diri sendiri. Sekarang, lihatlah baik-baik, tentu Pangcu sudah mengenal aku." Keng Hong lalu meraba mukanya, mengupas lapisan pada mukanya yang terbuat dari pada getah pohon.

Meski pun mukanya belum bersih benar, namun sekarang telah berubah sama sekali dan tentu saja Ouw Beng Kok mengenal bekas ‘musuh besar’ ini. Dia mencelat dari kursinya, memandang Keng Hong dan berkata, "Kau... kau... murid Sin-jiu Kiam-ong...!"

Keng Hong juga bangkit berdiri dan menjura. "Benar, Ouw-pangcu. Aku adalah Cia Keng Hong dan perbuatanku tadi hanya untuk membuktikan bahwa sesungguhnya aku sama sekali tidak memusuhi Tiat-ciang-pang dan bukanlah musuh Tiat-ciang-pang. Kalau dulu terjadi peristiwa sehingga aku dimusuhi, semua adalah gara-gara sepak terjang Lai Ban dan anak buahnya terhadap murid-murid Hoa-san-pai."

Keng Hong lalu menceritakan semua pengalamannya ketika dia membantu kakak beradik Sim yang dikeroyok oleh anak buah Lai Ban. Mendengar penuturan Keng Hong ini, Ouw Beng Kok mengangguk-angguk, kemudian berkata,

"Peristiwa yang lalu baiklah kita anggap sebagai sebuah kesalah pahaman dan untuk semua perbuatan itu, saya mengharap Taihiap suka memaafkan. Akan tetapi saya juga mengharap agar peristiwa yang terjadi hari ini tak sampai terdengar oleh dunia kang-ouw, karena sesungguhnya..."

Ketua ini ragu-ragu sejenak lalu melanjutkan, "Lebih baik saya berterus terang saja bahwa saya tidak ingin dunia kang-ouw mendengar bahwa Taihiap, murid Sin-jiu Kiam-ong telah membantu Tiat-ciang-pang. Dapatkah Taihiap berjanji?"

"Ayah! Mengapa begitu? Cia-taihiap sudah menolong kita..."

Keng Hong tersenyum memandang Ouw Kian dan berkata kepadanya. "Ouw-pangcu, aku bisa mengerti pendirian ayahmu. Memang benar sebaiknya begitu sebab nama mendiang guruku dimusuhi oleh banyak tokoh kang-ouw, maka ayahmu tidak menghendaki kalau sampai timbul persangkaan bahwa Tiat-ciang-pang bersahabat dengan aku, murid guruku yang dimusuhi." Ia lalu menghadapi Ouw Beng Kok yang agak merah mukanya. "Harap Pangcu jangan khawatir. Aku pun tidak berniat memperkenalkan diri, maka aku sengaja menyamar. Tujuanku yang utama hanyalah ingin menghapus permusuhan di antara kita. Nah, selamat tinggal, Pangcu, aku harus pergi sekarang juga." Dia menoleh dan berkata, "Ilmu kepandaian Lo-pangcu tidak kalah oleh tosu itu, akan tetapi sebaiknya kalau kau menggembleng puteramu supaya kelak mampu menghadapi tosu itu bila mana dia datang mengacau membalas dendam. Selamat tinggal!"

Dia lalu berkelebat melalui jendela dan dalam sekejap mata saja lenyap, meninggalkan ayah dan anak yang bengong dengan kagum itu…..

****

Cia Keng Hong kembali melakukan perjalanan naik turun gunung, keluar masuk hutan dan dusun-dusun. Beberapa pekan kemudian, tibalah dia di lereng Beng-san yang amat indah pemandangannya.

Dia terkenang kepada Siauw-bin Kuncu karena di lembah inilah dia mula-mula bertemu dengan kakek itu. Teringat akan kakek itu, mau tidak mau Keng Hong tersenyum. Kakek itu benar-benar seorang yang amat ahli dalam filsafat, dan biar pun tidak sengaja, namun telah merupakan seorang yang amat berjasa baginya.

Karena merasa lelah, Keng Hong berhenti di lereng itu, mengaso di bawah pohon sambil memandang pemandangan di bawah yang amat indah mempesonakan. Ia teringat akan semua pengalamannya dan saat dia mengenangkan Siauw-bin Kuncu, dia menarik napas panjang.

Dia sendiri pun semenjak kecil banyak membaca kitab-kitab filsafat, akan tetapi betapa banyaknya hal-hal yang amat sulit bila menghadapi peristiwa dalam penghidupan. Selagi pikiran dan hati bersih, tentu saja mudah menangkap dan mengerti akan filsafat-filsafat yang tinggi. Akan tetapi sekali nafsu menguasai diri. Menghadapi peristiwa yang menimpa diri, semua filsafat diterbangkan angin, mata terbuka serasa buta dan otak yang terang menjadi gelap. Betapa sukarnya menguasai nafsu.

Gurunya sendiri, seorang sakti yang cerdik dan pandai, rupa-rupanya tidak kuasa dan tak berdaya menundukkan nafsunya sendiri, bahkan seperti mengumbarnya sehingga banyak mengakibatkan permusuhan, atau lebih tepat dimusuhi oleh banyak sekali orang. Semua gara-gara nafsu pribadi.

Dan dia sendiri? Ahhh…, dia merasa malu kalau dia mengenang semua pengalamannya. Betapa dengan mudahnya dia tergelincir oleh bujuk rayu Cui Im, betapa dia terpeleset menghadapi keindahan tubuh serta kecantikan wajah wanita. Membuat dia mata gelap, digelapkan oleh nafsunya, membuat dia tunduk dan menuruti nafsunya, selain melayani Cui Im yang memang haus akan cinta birahi, juga dia menyambut uluran gadis-gadis yang kemudian menjadi korban karena cintanya. Teringat dia akan nasib Sim Ciang Bi, murid Hoa-san-pai itu. Teringat pula akan nasib kedua orang murid wanita Kong-thong-pai, Kim Bwee Ceng dan Tang Swat Si. Dia menghela napas dengan hati penuh penyesalan. Tiga orang gadis itu telah menjadi korban semua.

Memang benar bahwa mereka tewas dalam tangan Cui Im, akan tetapi andai kata dia tak melayani cinta kasih mereka, andai kata dia tidak bermain cinta dengan mereka, belum tentu mereka akan dibunuh oleh Cui Im yang cemburuan, yang agaknya akan membunuh semua wanita yang dia layani cinta kasihnya! Dengan demikian, biar pun tidak langsung, sama artinya bahwa dialah yang menyebabkan kematian mereka.

Ahhh... nafsu...! Dia harus belajar menguasai nafsunya sendiri. Teringat dia akan filsafat kitab kuno yang pernah dia baca.

Pelajaran yang menyatakan bahwa nafsu itu sifatnya sama dengan kuda. Jasmani adalah keretanya dan kemajuan jasmani tergantung kepada tarikan kuda nafsu. Tanpa adanya tarikan kuda nafsu, maka kereta jasmani tidak akan mendapatkan kemajuan.

Namun, kuda yang sifatnya liar, seperti nafsu, perlu sekali dikendalikan dan dikuasai oleh tangan kusir yang pandai dan bijaksana. Sebenarnya, kusir inilah yang harus menguasai segalanya, kusir ini adalah jiwa yang murni. Sang Aku sejati!

Kusir inilah yang seharusnya memelihara dan mengawasi kereta jasmani, supaya kereta jangan rapuh dan rusak. Kusir ini pula yang harus dapat mengendalikan kuda, sehingga dapat mengemudikan kuda nafsu untuk menarik kereta jasmani menuju pada jalan yang tepat dan benar. Kalau sang kusir ini tidak pandai menguasai nafsu, kuda yang sifatnya liar itu akan membedal dan membawa kereta ke mana saja dia suka, sehingga akhirnya banyak bahayanya kuda itu akan menjerumuskan kereta dan sekalian kusirnya ke dalam jurang!

Betapa tepatnya perumpamaan itu. Nafsu pada diri manusia tidak semestinya dibunuh, melainkan dipelihara dan dikendalikan. Nafsu yang dikendalikan akan dapat membawa jasmani ke arah kemajuan, akan dapat mambawa diri ke tempat yang dikehendaki, dan akan dapat mendatangkan kenikmatan dan kesenangan hidup. Namun, kuda nafsu yang tidak dikendalikan akan berbahaya sekali, akan membedal, meliar, mengganas, bahkan memperhamba diri dan akhirnya keruntuhanlah akibatnya.

Maka, tepat pula pelajaran dalam kalimat di kitab pelajaran para pemeluk Agama To, yaitu di dalam To-tik-keng yang berbunyi:

Mengerti akan orang lain adalah pandai,
mengerti akan diri sendiri adalah bijaksana.
Menaklukkan orang lain adalah kuat tubuhnya,
menaklukkan diri sendiri adalah kuat batinnya.
Yang puas akan keadaan diri sendiri adalah kaya raya,
yang memaksakan kehendaknya adalah orang nekat.
Yang tahu akan kedudukannya akan berlangsung
mati dalam kebenaran berarti panjang usia.

Keng Hong menarik napas panjang. Ahhh…, kalau dia teringat akan semua filsafat dan pelajaran kebatinan yang pernah dibacanya, dia kini dapat melihat betapa gurunya sudah menyia-nyiakan hidupnya dengan berkecimpung di dalam lautan pemuasan hawa nafsu. Perlukah watak seperti itu dia contoh?

Biar pun guru, akan tetapi dia beguru kepada Sin-jiu Kiam-ong hanya dalam hal mengejar ilmu silat. Bila mana dia melihat sifat-sifat yang tidak benar dari gurunya, tidak perlu dia mencontoh. Bahkan dia harus membetulkan kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan gurunya, seperti yang dia dengar dalam nasehat Siauw-bin Kuncu!

Mempunyai ilmu kepandaian saja, seperti yang telah dia miliki sekarang, tidak akan ada gunanya bagi manusia dan dunia, bahkan dapat mengakibatkan kerusakan jika dia tidak berpegang pada kebenaran dan kebajikan. Ilmu tetap ilmu, akan tetapi dapat membangun atau merusak, tergantung dari pada akhlak si pemilik ilmu. Manusia tetap manusia, akan tetapi ada dua macam, yaitu manusia utama dan manusia rendah, dan untuk menjadi satu di antara keduanya, hanya diri pribadilah yang akan mengusahakan dan menentukannya.

Teringatlah dia kepada pelajaran Nabi Khong Cu yang menjawab pertanyaan-pertanyaan para muridnya tentang manusia utama yang tinggi budi dan manusia rendah yang rendah budinya.

Manusia utama mengerti mana yang benar,
Manusia rendah mengerti mana yang menguntungkan dirinya.
Manusia utama menyayang jiwanya,
Manusia rendah menyayang hartanya.
Manusia utama ingat akan hukuman dosa-dosanya,
Manusia rendah ingat akan hadiah jasa-jasanya.
Manusia utama mencari kesalahan diri sendiri,
Manusia rendah mencari kesalahan orang lain.

Masih banyak sekali contoh-contoh dan dalam keadaan tenang di tempat sunyi di lereng Beng-san itu, Keng Hong teringat akan semua filsafat dan makin jelaslah terasa olehnya betapa dia sudah keliru mengikuti cara hidup suhu-nya dahulu, dan betapa dia pun telah menyeleweng dan akan mencontoh gurunya kalau saja dia tidak lekas-lekas sadar dan bertobat, mengubah wataknya dengan memperkuat batin sehingga dia akan bisa menjadi seorang kusir yang bijaksana dan pandai mengendalikan kuda-kuda liar berupa nafsunya sendiri.

"Aku akan berusaha, akan berusaha sekuat tenagaku...!" Demikian pemuda ini berjanji kepada diri sendiri. Ia lalu bangkit berdiri dan melanjutkan perjalanannya menuruni lereng Pegunungan Beng-san.

Ketika lereng itu akan habis dituruninya, tiba-tiba telinganya menangkap suara teriakan-teriakan di sebelah bawah yang datangnya dari hutan di kaki gunung. Cepat dia meloncat ke atas pohon yang tinggi dan memandang ke bawah. Dari tempat tinggi itu tampaklah olehnya berkelebatnya bayangan-bayangan orang dalam pertempuran.

Dari tempat yang jauh itu dia tidak dapat melihat siapa orangnya yang bertanding, akan tetapi dia dapat melihat seorang dikeroyok oleh belasan orang dan dari gerakan mereka tahulah dia bahwa yang bertanding adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Dia menjadi tertarik sekali, cepat melompat turun dari atas pohon kemudian berlari cepat menuruni lereng dan memasuki hutan itu.

Keng Hong menyelinap di antara pepohonan sambil mendekati tempat pertempuran, dan sesudah dekat serta bersembunyi di balik pohon, dia mendapat kenyataan bahwa yang sedang dikeroyok oleh tiga belas orang itu bukan lain adalah Kiu-bwe Toanio Lu Sian Cu, nenek galak berpakaian serba hitam yang dulu bersama beberapa tokoh lainnya pernah menyerang gurunya di Kiam-kok-san, bahkan yang ikut 'mengadilinya' di Kun-lun-san saat dia ditangkap.

Nenek itu kini mainkan senjatanya yang hebat, yaitu pecut yang di tiap ujung cabangnya dipasangi kaitan. Gerakan nenek itu masih tangkas, jelas membuktikan bahwa nenek itu seorang ahli ginkang yang mahir, dan meski pun dia dikeroyok tiga belas orang, namun sembilan cabang cambuknya itu dapat melayani para pengeroyoknya dengan ganas.

Keng Hong memperhatikan tiga belas orang laki-laki yang menggeroyok Kiu-bwe Toanio. Mereka itu rata-rata berusia empat puluh tahun lebih, bentuk tubuh mereka bermacam-macam, akan tetapi rata-rata mereka mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi. Mereka semua bersenjatakan golok besar dan ternyata bahwa gerakan mereka teratur sekali, merupakan gerakan barisan tiga belas orang yang mengurung dengan rapi sehingga biar pun nenek itu lihai ilmu cambuknya, sedemikian lamanya dia tidak mampu merobohkan seorang pun di antara para pengeroyoknya, bahkan pengepungan makin rapat.

"Ha-ha-ha-ha! Kiu-bwe Toanio, lebih baik kau menyerah saja dan menyerahkan nyawamu agar kau dapat mati dengan tubuh utuh! Engkau tidak akan dapat menandingi Cap-sha Toa-to (Tiga Belas Golok Besar) dari Beng-san!" seorang mengejek.

"Tar-tar-tar!"

Cambuk pada tangan Kiu-bwe Toanio meledak-ledak menyambar, akan tetapi tanpa hasil dan kembali dia terkurung oleh cahaya golok yang berkilauan sehingga nenek ini cepat memutar cambuk melindungi tubuhnya.

"Tiga belas perampok laknat dari Beng-san! Bila aku tidak mampu membasmi perampok-perampok jahat semacam kalian ini, percuma saja aku menyebut diriku sebagai pendekar wanita!" Nenek itu berseru, suaranya garang dan semangatnya tak kunjung padam meski pun dia terancam bahaya maut dan terdesak terus.

"Ha-ha-ha-ha! Mungkin dahulu engkau terkenal sebagai pendekar wanita yang cantik dan perkasa, akan tetapi sekarang engkau tidak lebih hanyalah seorang nenek tua keriputan yang sudah hampir mampus. Phuahh, tua bangka tak tahu diri, sudah mendekati kuburan masih berlagak pendekar!"

Wajah nenek itu menjadi merah dan dia pun memutar cambuknya makin hebat sehingga terpaksa para pengeroyoknya melompat mundur. Kiu-bwe Toanio kemudian menudingkan telunjuk tangan kirinya. "Penjahat-penjahat rendah! Kalian sudah merampok dusun-dusun di sebelah selatan gunung, melakukan banyak pembunuhan dan perkosaan, tidak pantang melakukan segala macam kekejian. Aku Kiu-bwe Toanio Lu Sian Cu yang kebetulan lewat dan mendengar akan kejahatan kalian, jika hari ini tidak mampu

membasmi kalian, jangan sebut lagi aku seorang pendekar dan aku rela mampus tercacah-cacah oleh golok kalian, Majulah!"

Keng Hong memandang kagum. Dia sudah mendengar dari suhu-nya siapa nenek ini. Kiu-bwe Toanio Lu Sian Cu semenjak muda terkenal sebagai seorang pendekar wanita yang paling anti terhadap perampok. Wanita ini sudah membuat nama besar karena dia telah membasmi banyak sekali sarang perampok, membunuh banyak kepala rampok dan membubarkan gerombolan-gerombolan. sekarang hingga menjadi nenek-nenek pun masih gigih membasmi perampok.

Seorang pendekar wanita yang patut dikagumi. Akan tetapi juga seorang pendekar wanita yang memusuhi gurunya!

Keng Hong tersenyum dan mengeleng-gelengkan kepala bila mana ia teringat akan cerita gurunya mengenai wanita sakti ini. Ia mencoba untuk membayangkan Kiu-bwe Toanio di waktu muda. Memang tidak sukar.

Wajah nenek itu masih membayangkan bekas kecantikan, dan tubuh itu masih ramping, hanya buah dadanya yang luar biasa besarnya itulah yang sukar dibayangkan bagaimana bentuknya pada waktu nenek itu masih muda.

Akan tetapi, jika Sin-jiu Kiam-ong mau melayani cinta kasih wanita itu, tentu pada waktu mudanya dahulu dia cantik menarik. Keng Hong menghela napas. Wanita ini pun menjadi korban petualangan gurunya. Gurunya tentu melayani cinta wanita itu, seperti halnya dia melayani Cui Im, atau Ciang Bi, Bwee Ceng dan Swat Si. Melayani cinta wanita-wanita itu hanya seperti orang menikmati keindahan bunga.

Akan tetapi nenek ini mencinta gurunya secara mendalam, maka menjadi sakit hati ketika ditinggalkan! Ah, nenek ini juga telah menjadi korban gurunya, dialah yang harus berusaha memperbaiki kesalahan itu. Kini secara kebetulan sekali dia mendapat kesempatan baik. Sekarang nenek itu terdesak hebat, bahkan terancam oleh tiga belas golok besar yang memang lihai itu.

Tanpa banyak cakap lagi Keng Hong melompat keluar dari tempat sembunyiannya dan menerjang barisan tiga belas orang yang mengurung Kiu-bwe Toanio. Karena pemuda ini menerjang dari luar kepungan dan gerakannya amat hebat, maka begitu kaki tangannya bergerak, tiga orang pengeroyok roboh terlempar keluar kepungan dan tiga belas orang itu menjadi kacau-balau.

Lima orang kemudian membalikkan tubuh dan dengan marah sekali lalu menerjang Keng Hong dengan golok mereka, sedangkan yang lima orang lagi masih mengeroyok Kiu-bwe Toanio. Cambuk nenek ini bagaikan sembilan ekor burung garuda menyambar-nyambar.

Tadi ketika dikeroyok tiga belas orang dia terdesak hebat, akan tetapi setelah kini yang mengeroyoknya hanya tinggal lima orang saja, begitu dia memutar cambuknya, dua orang terjungkal roboh dengan leher terkait ujung cambuk sehingga urat lehernya putus-putus! Mereka roboh mengeluarkan suara seperti babi disembelih, dari leher yang sudah rusak pula. Kiu-bwe Toanio tertawa lagi dan betapa pun keras melindungi diri, namun belasan jurus saja sisa tiga orang pengeroyoknya juga menggeletak dan berkelojotan.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget, heran dan kagumnya pada saat nenek itu menoleh, ia melihat pemuda yang menolongnya itu agaknya telah sejak tadi merobohkan lima orang lawannya! Ternyata ia kalah cepat merobohkan para pengeroyoknya, padahal pemuda itu hanya bertangan kosong saja!

"Orang muda yang gagah perkasa! Sungguh mengagumkan sekali, aku Kiu-bwe Toanio harus mengakui bahwa kepandaianmu jauh melampauiku!" berkata nenek ini yang masih terheran-heran dan kagum.

Keng Hong tersenyum dan menjura dengan hormat. "Selamat berjumpa, Toanio. Agaknya Toanio telah lupa lagi kepadaku."

"Engkau... siapakah...?" Nenek itu melebarkan matanya, memandang lebih tajam dengan sepasang matanya yang sudah kurang awas. Ia melangkah dekat dan kini ia mengenal pemuda itu. Rasa kagetnya bertambah dan ia berseru, "Engkau... engkau muridnya...!"

Keng Hong mengangguk sambil tersenyum. "Benar, Toanio. Aku adalah murid mendiang suhu Sin-jiu Kiam-ong dan karena itulah maka aku sengaja membantumu melawan para perampok ini, untuk membuktikan bahwa baik suhu mau pun aku tidak mempunyai rasa permusuhan terhadap Toanio. Dengan jalan ini aku

hendak mewakili suhu mohon maaf kepada Toanio apa bila pada waktu dahulu suhu pernah melakukan kesalahan-kesalahan terhadap Toanio yang semenjak muda sampai kini ternyata merupakan seorang pendekar wanita yang hebat!"

Wajah nenek itu berubah pucat, kemudian mengeluh, "Ahhh... kau murid Sie Cun Hong..." Tiba-tiba tubuhnya terhuyung dan terguling roboh.

"Toanio...!" Keng Hong cepat melompat dan menangkap lengan nenek itu sehingga tubuh itu tak sampai terguling. Tubuh itu lemas tergantung di lengan Keng Hong yang merangkul pinggangnya.

"Kau kenapa, Toanio...?" Keng Hong bertanya, khawatir.

"Terluka... aku... terluka oleh pukulan perampok-perampok laknat..."

Tadi Keng Hong tidak melihat nenek itu terkena pukulan. Mungkin sebelum dia datang atau sesudah dia membantunya, pikirnya.

"Boleh kutolong engkau, Toanio? Mana yang terpukul?"

"Dadaku... tidak apa-apa, hanya aku telah lama menderita penyakit jantung, dan.. melihat engkau... murid Sie Cun Hong... Aduuuhhh... Aku kaget dan jantungku..." Dia mencegah tangan Keng Hong yang hendak memeriksanya. "Tidak usah, hanya... maukah engkau menolongku, membawaku ke pondokku... tidak jauh dari sini… hanya kira-kira tiga puluh li..."

"Baiklah, Toanio. Biar kupondong engkau!" Keng Hong cepat-cepat membungkuk hendak memondong nenek itu.

Akan tetapi Kiu-bwe Toanio dengan kasar menolak lengannya. "Jangan pondong aku!"

Pemuda itu terheran menyaksikan kekasaran nenek itu.

"Selama hidupku, baru satu kali ada pria menyentuh dan memondongku, hanya Sie Cun Hong... ahhh, Cun Hong, laki-laki tidak setia... dan semenjak itu, belum pernah ada pria menyentuhku.."

Keng Hong merasa geli hatinya, juga terharu menyaksikan betapa nenek ini ternyata amat mencinta dan setia pada gurunya. "Habis, bagaimana aku dapat membawamu, Toanio?" tanyanya bingung.

"Kalau kau mau... kau gendong saja aku di punggungmu... Begitu lebih sopan."

Keng Hong menahan senyumnya. Sudah nenek-nenek begini tua, masih memiliki pikiran malu dipondong seorang pemuda seperti dia! Ah, wanita memang aneh, begini tua masih genit, pikirnya.

"Baiklah, mari kugendong kau, Toanio." Keng Hong kemudian membalikkan tubuh dan membelakangi nenek itu sambil berjongkok.

Dengan tubuh lemas Kiu-bwe Toanio lalu naik ke punggung Keng Hong dan pemuda itu segera bangkit berdiri, menyangga kedua paha nenek itu yang sudah peyot.

"Tar-tar-tar-tar-tar...!"

Keng Hong mendengar pecut nenek itu meledak-ledak di atas kepalanya dan sembilan cabang cambuk itu menyambar ke depan, menghantam kepala delapan orang perampok yang tadi roboh di tangan Keng Hong. Delapan orang itu ia robohkan dan ia sengaja tidak membunuh mereka, berbeda dengan nenek itu yang tadi membunuh seluruh lima orang pengeroyoknya. Keng Hong terkejut. Kepala delapan orang itu remuk dan mereka tewas seketika.

"Aihhh, Toanio, mengapa kau...?"

"Kalau tidak dibunuh tentu mereka akan mendatangkan mala petaka kepada penduduk dusun-dusun. Kalau tidak dibunuh, apa artinya aku menentang para perampok laknat itu?"

Keng Hong menghela napas. Dia memang setuju saja kalau nenek itu menentang para perampok, akan tetapi membunuhi lawan yang telah roboh, sungguh-sungguh merupakan perbuatan yang kejam, yang tentu tidak akan dapat dia lakukan.

"Toanio yang melakukan, Toanio sendiri pula yang merasakan," katanya dan dia mulai melangkah. "Ke mana kita harus menuju, Toanio?"

"Maju terus, keluar dari hutan ini. Nanti kutunjukkan jalannya," kata si nenek yang biar pun tubuhnya lemas ternyata masih sangat hebat cambuknya itu, sekali bergerak membunuh delapan orang!

Keng Hong melangkah keluar dari hutan dan selanjutnya menuruti petunjuk nenek itu menuju ke sebuah bukit. Tubuh nenek itu ringan sekali, dan menggendongnya merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak berat bagi Keng Hong.

"Namamu siapa?"

"Keng Hong, Cia Keng Hong, Toanio."

"Hemmm, Keng Hong, tahukah engkau dosa apa yang dilakukan gurumu kepadaku?"

Tentu saja Keng Hong telah mendengar penuturan gurunya tentang nenek ini, akan tetapi untuk menghilangkan rasa sunyi di dalam perjalanan itu, dia ingin mendengar penuturan Kiu-bwe Toanio sendiri, karena itu dia menjawab, "Aku hanya tahu bahwa Toanio dahulu mendendam kepada suhu, akan tetapi aku tidak tahu jelas persoalannya."

"Hemmm, gurumu seorang pria yang tidak setia, tidak kenal budi, tidak menghargai cinta kasih seorang wanita!" Sejenak nenek itu terengah-engah, agaknya dia hendak menekan kemarahannya yang timbul dari rasa sakit hati.

"Dahulu aku adalah seorang pendekar wanita muda yang cantik jelita dan gagah perkasa. Tak terhitung banyaknya orang yang tergila-gila kepadaku, yang meminangku, akan tetapi semua kutolak karena aku belum dapat menjatuhkan hatiku kepada seorang pria. Aku ingin memilih seorang pria yang selain mempunyai wajah yang mencocoki seleraku, juga memiliki kepandaian yang jauh melampauiku. Betapa sukarnya menemukan pria seperti idaman hatiku. Kemudian... hemmm, terjadinya hampir sama dengan munculmu tadi. Aku dikeroyok penjahat, kemudian Sie Cun Hong muncul dan membantuku. Aku jatuh cinta kepadanya. Aku mencintanya dengan seluruh jiwa ragaku. Dia muda dan tampan, seperti engkau, dia gagah perkasa seperti engkau. Akan tetapi dia hangat dan pandai merayu, tidak seperti engkau yang dingin dan kaku. Aku semakin cinta kepadanya sehingga aku menyerahkan jiwa ragaku, aku terbuai dalam rayuan dan belaiannya, aku menyerahkan kehormatanku. Akan tetapi... akhirnya dia meninggalkan aku, tak mau menjadi suamiku!"

"Bukankah suhu mencintaimu, Toanio?"

"Uhhh, cinta apa? Cinta mulut, cinta palsu, dia hanya ingin memiliki tubuhku seperti tubuh wanita-wanita lain! Dia seorang laki-laki yang berhati palsu, hanya suka mempermainkan wanita. Terkutuk!"

Keng Hong menarik napas panjang lalu memberanikan diri bertanya, "Akan tetapi, kenapa Toanio dahulu suka menyerahkan... kehormatan Toanio kepada suhu? Mengapa Toanio begitu... begitu... mudah...?"

"Setan alas kau! Aku terjebak oleh bujuk rayunya! Aku mabuk oleh nafsu birahi yang dia bangkitkan! Kalau aku tahu... ahhh, kalau aku tahu..." Nenek itu seperti meronta-ronta di gendongan Keng Hong. "Akhirnya… sebelum meninggalkan aku, dia bilang bahwa cinta kasih antara pria dan wanita tidak seharusnya selalu diakhiri perkawinan! Cih, omongan laki-laki bangsat! Mau enaknya saja. Dia bebas dan enak saja mempermainkan ribuan orang wanita, laki-laki tetap dihargai. Akan tetapi wanita? Sekali menjadi permainan pria dan ditinggalkan, siapa sudi menghargainya lagi? Hidupku rusak oleh gurumu, maka aku penasaran sekali tidak dapat menghancurkan kepalanya! Akan tetapi, masih ada engkau muridnya!"

Keng Hong terkejut bukan main ketika merasa betapa ujung jari yang keras menyentuh ubun-ubun kepalanya. Ia maklum bahwa sekali dia melawan, maka jari-jari itu tentu akan mencengkeram dan tak mungkin ia mampu melindungi ubun-ubun kepalanya. Namun dia bersikap tenang dan bertanya,

"Apa maksudmu, Toanio?"

"Maksudku? Hi-hi-hik, maksudku, aku yang tidak berhasil membalas dendam kepadanya, masih dapat melampiaskan dendamku kepadamu, kepada muridnya. Dalam sekejap mata aku dapat membunuhmu, Cia Keng Hong murid Sie Cun Hong!"

Keng Hong merasa bulu tengkuknya berdiri. Kalau nenek itu membuktikan ancamannya, tidak ada yang akan dapat menolongnya, juga kepandaiannya yang bertahun-tahun dia pelajari tidak akan ada gunanya. Tentu saja dia dapat menyerang nenek yang berada di punggungnya itu, akan tetapi serangan macam apa yang akan dapat melebihi kecepatan nenek itu menanamkan jari-jari tangan di ubun-ubun kepalanya?

Tentu dia kalah cepat dan akan tewas sebelum mampu bergerak. Pula, nenek itu berada di punggungnya. Karena semua gerakan tangan diawali oleh gerakan pundak sedangkan gerakan kaki diawali gerakan pangkal paha, tak mungkin dia mendahului nenek itu, maka berusaha menyerangnya sama dengan bunuh diri.

"Toanio, setelah aku membantumu dan menggendongmu, mengantar engkau yang terluka ke pondok, engkau masih hendak membunuhku...?"

"Hi-hi-hik! Siapa menolongku? Apa kau kira aku kalah dikeroyok tiga belas ekor tikus tadi? Jangan sombong seperti gurumu! Dan kau tidak secerdik gurumu. Siapa bilang aku luka? Aku sehat segar tidak terluka apa-apa. Akan tetapi kini aku berada di punggungmu dan kau akan dapat berbuat apa? Engkau telah mewarisi banyak ilmu gurumu, tentu aku tidak dapat membunuhmu mengandalkan kepandaian. Sekarang, aku tidak akan membunuhmu asal saja engkau suka mengajarkan Ilmu Thi-khi I-beng kepadaku."

Keng Hong merasa geli dan juga muak. Yang baik mau pun yang jahat, sekali manusia dikuasai oleh angkara murka dan menghendaki sesuatu yang tidak dimilikinya, sama saja, memuakkan! Kelakukan jahat yang tidak segan merugikan orang, tidak segan melakukan kecurangan, timbul dari hati yang angkara murka, yang menghendaki sesuatu yang bukan menjadi haknya!

Akan tetapi dia tidak berdaya, dan tidak ada pilihan lain. Meski pun hatinya merasa berat untuk membuka rahasia ilmu yang pada waktu itu tiada orang lain yang mengetahuinya, akan tetapi kalau dia menolak tentu dia akan tewas. "Toanio, apakah kalau aku memberi ilmu itu kepadamu, Toanio pasti akan membebaskan aku?"

"Tentu saja!"

"Bagaimana kalau Toanio melanggar janji?"

"Plakkk!" Kepala Keng Hong ditampar sehingga dia merasa pening dan pandang matanya berkunang.

"Apa bila sekali lagi engkau meragukan janji seorang pendekar seperti aku, tentu engkau akan kubunuh! Kiu-bwe Toanio Lu Sian Cu bukan seorang rendah budi yang tidak bisa memegang janji. Janji lebih berharga dari pada nyawa, tahu?"

"Hemm, kalau begitu boleh saja. Harap Toanio turun dulu dari punggungku dan aku akan mengajarkan Thi-khi I-beng kepada Toanio."

"Mana bisa? Kalau aku turun, benar-benarkah engkau akan mengajarkan Thi-khi I-beng?"

"Tentu, Toanio."

"Bagaimana kalau melanggar janji?" Engkau bukan pendekar seperti aku. Engkau adalah murid Sie Cun Hong yang plin-plan, mulut laki-laki perayu, berani sumpah tak berani mati. Mana bisa aku percaya?"

Hati Keng Hong mendongkol bukan main, akan tetapi apa dayanya? Dia lalu menekan kemarahan di hatinya dan tersenyum. "Terserah kepada Toanio akan percaya kepadaku ataukah tidak. Akan tetapi kalau Toanio tidak turun dari punggung, bagaimana aku dapat mengajarkan Thi-khi I-beng kepadamu?"

Sejenak nenek itu berpikir, kemudian baru berkata, "Baiklah, sekarang kau bersumpahlah! Bersumpahlah demi arwah gurumu, demi nenek moyangmu bahwa engkau tidak akan menipu aku. Setelah aku turun dari punggungmu engkau tidak akan menyerangku dan benar-benar akan mengajarkan Thi-khi I-beng kepadaku."

Keng Hong makin mendongkol, akan tetapi dia menekan hatinya, bahkan dia mengejek sambil tersenyum, "Apakah Toanio tidak takut kalau-kalau aku melanggar sumpah, seperti yang Toanio katakan tadi bahwa mulut laki-laki berani bersumpah tak berani mati?"

"Cerewet! Bersumpahlah!"

Keng Hong kemudian mengucapkan sumpah seperti yang dikehendaki nenek itu. Kiu-bwe Toanio melompat turun, siap dengan cambuknya kalau-kalau pemuda itu akan melanggar sumpahnya. Akan tetapi Keng Hong malah duduk bersila dan berkata,

"Marilah duduk bersila di depanku, Toanio. Aku akan mengajarkan Thi-khi I-beng kepada Toanio."

Dengan hati penuh gairah Kiu-bwe Toanio duduk bersila di depan Keng Hong. Nenek itu menganggap ilmu menyedot hawa sinkang lawan itu merupakan ilmu mukjijat yang tiada taranya sehingga kalau ia memiliki ilmu itu tentu dia akan menjadi seorang tokoh nomor satu di dunia kang-ouw!

Keng Hong juga menduga demikian, maka diam-diam hatinya geli. Ah, betapa dangkalnya pendapat itu, pikirnya. Ilmu tidak dapat diukur tinggi atau dalamnya, tidak ada batasnya dan setiap macam ilmu pasti akan ada yang mengatasinya.

"Toanio, ilmu ini sesungguhnya merupakan ilmu yang amat sukar dipelajari dan amat sulit, karena bukan hanya membutuhkan dasar tenaga sinkang yang sangat kuat, akan tetapi juga harus melatih tenaga di dalam tubuh sehingga dapat menimbulkan tenaga menyedot yang otomatis. Terus terang saja, mendiang suhu tidak menguasai ilmu ini, dan saya pun selama hidup belum pernah mempelajari Ilmu Thi-khi I-beng, dan ilmu menyedot sinkang lawan yang kumiliki timbul secara mukjijat pada saat saya menerima pemindahan sinkang dari suhu."

Keng Hong lalu menceritakan pengalamannya ketika tanpa dia sadari dia sudah memiliki ilmu mukjijat yang tak dapat dikendalikannya itu.

"Kemudian, berkat kitab-kitab peninggalan Thai Kek Couwsu, saya bisa menemukan cara untuk mengatur tenaga mukjijat itu, dan menurut pendapat saya, seorang seperti Toanio yang telah memiliki sinkang cukup kuat akan dapat mempelajari ilmu itu asal saja Toanio bersabar. Kalau Toanio sudah mulai dapat mempergunakan tenaga menyedot itu, jangan sembarangan Toanio pergunakan secara berlebihan, melainkan sedikit demi sedikit."

"Hemmm, orang muda. Engkau tidak perlu menasehati aku yang sudah menjadi seorang ahli sebelum engkau terlahir di dunia ini. Lekas ajarkan ilmu itu."

"Agar supaya Toanio bisa mendapatkan penambahan tenaga secara tiba-tiba, maka saya harus mengoper sebagian tenaga saya kepada Toanio, harap Toanio tidak melawan dan menerima sinkang saya itu sehingga akan timbul tenaga menyedot di pusar Toanio, baru kemudian saya akan ajarkan cara melatih tenaga menyedot itu."

"Lakukanlah, aku sudah siap!" kata nenek itu dengan hati penuh ketegangan karena dia ingin sekali memiliki ilmu itu.

Keng Hong lalu menggeser duduknya di belakang, dan telapak tangannya ditempelkan ke punggung nenek tadi sambil mengerahkan sinkang dari pusar. Tenaga yang sangat kuat menerobos melalui kedua telapak tangannya.

Nenek itu terkejut dan kagum. Hebat bukan main tenaga yang memasuki tubuhnya dan kalau saja ia tidak menaruh kepercayaan besar, tentu ia akan melawan tenaga itu karena biasanya tenaga itu dipergunakan untuk menyerang lawan. Namun ia membuka pusarnya dan menerima tenaga yang membanjir memasuki tubuhnya, berkumpul di pusar. Karena ia membuka pusarnya, maka tenaga itu memenuhi tubuhnya dan ia merasa betapa timbul daya menyedot di tubuhnya yang membuat tenaga sinkang pemuda itu membanjir makin banyak.

Setelah merasa bahwa bantuannya seperti yang dulu dilakukan gurunya kepadanya telah cukup untuk membangkitkan daya sedot dari pusar nenek itu, Keng Hong menghentikan pemindahan tenaganya. Dia

melepaskan dua tangannya, kemudian duduk bersila dengan wajah pucat. Hampir setengah tenaga sinkang-nya telah dia buang dan dia pindahkan ke tubuh Kiu-bwe Toanio!

Juga nenek itu duduk bersila sambil memejamkan mata, tubuhnya bergoyang-goyang dan dia merasa seakan-akan hendak terbang oleh gelora tenaga yang memenuhi tubuhnya. Sampai berjam-jam keduanya duduk bersila, yang seorang berusaha untuk memulihkan kekuatannya yang banyak terbuang, yang seorang lagi berusaha mengendalikan tenaga yang membanjiri tubuhnya.

Kemudian terdengar suara Keng Hong, lemah dan lirih namun cukup jelas, "Toanio, kau kendalikan tenaga yang berlebihan itu, tekan tenaga itu melalui jalan darah Ci-kiong-hiat kemudian terus disalurkan melalui Tiong-teng-hiat. Setelah berkumpul lalu kau kerahkan melalui Thai-hiat-to menuju ke pusar. Setelah kau ulangi sampai lancar betul, coba kau kerahkan kembali tenaga dari pusar menuju ke seluruh bagian tubuh yang kiranya sedang terserang lawan, kemudian tiba-tiba mengosongkan bagian itu sehingga sinkang Toanio tertarik kembali bersama-sama sinkang lawan itu." Keng Hong terus memberi penerangan seperti dia pelajari dari kitab-kitab di tempat rahasia gurunya.

Kiu-bwe Toanio mendengarkan penuh perhatian. Memang ia pun adalah seorang ahli silat yang pandai dan pengertiannya tentang penggunaan sinkang sudah cukup. Maka setelah keterangan-keterangan itu diulangi beberapa kali saja, dia pun telah dapat menangkap inti sarinya dan mulailah nenek ini berlatih.

Diam-diam Keng Hong merasa kagum dan juga geli hatinya melihat betapa nenek ini amat tekunnya berlatih. Kagum menyaksikan semangat yang tidak kalah oleh semangat orang muda ini dan geli memikirkan betapa manusia begitu serakahnya, juga dalam hal mengejar ilmu. Usia sudah begitu tua, hidup pun tentu tak akan lama lagi, bersusah payah mempelajari ilmu itu untuk apa?

Kiu-bwe Toanio berlatih sampai tiga hari tiga malam dengan tekun, lupa makan lupa tidur. Keng Hong tidak mau mengganggunya dan pemuda ini terpaksa makan buah-buah yang dapat dia cari di dalam hutan dan minum air sungai. Pada hari ke empat, pagi-pagi sekali Toanio melompat bangun dari atas tanah di mana dia berlatih sambil duduk bersila dan berkata,

"Keng Hong, kurasa aku sudah dapat menguasai Thi-khi I-beng! Coba kau serang aku, hendak kucoba ilmu ini!"

Keng Hong tersenyum menyaksikan kegembiraan pada wajah nenek itu. "Toanio memang hebat dan tekun sekali. Aku tidak akan merasa heran kalau Toanio sudah berhasil dalam waktu tiga hari. Akan tetapi amat perlu dijaga agar Toanio tidak keburu nafsu, dan hanya mempergunakan ilmu apa bila perlu saja. Dasar sinkang Toanio sungguh pun sudah kuat, akan tetapi belum tentu akan dapat menerima serbuan sinkang lawan yang disedot dan hal ini amat berbahaya, demikian menurut petunjuk jalan kitab yang kubaca."

"Kitab petunjuk gurumu? Heh, siapa bisa percaya Sie Cun Hong? Dia selalu membohong. Hayo, kau pukul aku untuk mencoba ilmu ini."

"Toanio..."

"Hemm, orang muda. Engkau sudah berjanji untuk mengajarkan Thi-khi I-beng kepadaku, mana bisa aku tahu buktinya bahwa pelajaran ini benar atau palsu? Apa bila nanti sudah kubuktikan hasilnya, baru aku tahu bahwa selama ini kau tidak membohong dan tidak melanggar sumpahmu sendiri. Hayo, kau pukullah aku sekarang juga."

Keng Hong menarik napas panjang dan merasa serba salah. Dia tahu nenek ini memiliki kekerasan hati dan kehendaknya sukar dibantah. Sebab itu dia lalu melangkah maju dan berkata, "Hati-hatilah, Toanio!"

Tangannya melayang dan menepuk pundak nenek itu, sengaja mengerahkan sedikit saja sinkang untuk menguji ‘daya sedot’ nenek itu.

"Plakkkkk!"

Keng Hong merasa betapa tenaga sinkang di tangannya yang menempel pada pundak nenek itu tersedot melalui pundak dan tangannya tidak dapat dia lepaskan kembali, juga hawa sinkang-nya molos keluar. Akan tetapi tentu saja dia juga tahu bagaimana caranya melepaskan tangan. Kalau dia menyimpan hawa sinkang-nya, maka otomatis tangannya akan terlepas. Tiba-tiba saja dia terkejut sekali karena tangan nenek itu sudah menyentuh dadanya, tepat di bagian jantung.

"Jangan lepaskan tanganmu, jangan coba-coba tarik kembali sinkang-mu atau... engkau akan kubunuh!"

Keng Hong yang merasa terkejut itu menjadi penasaran. "Toanio, apa yang hendak kau lakukan ini?"

Pemuda itu merasa betapa tenaganya terus menerobos melalui telapak tangannya yang melekat pada pundak Kiu-bwe Toanio.

"Hemmm, kau bocah murid Sie Cun Hong. Di dunia ini tidak boleh ada dua orang yang menguasai Thi-khi I-beng! Hanya aku seoranglah yang boleh memilikinya," kata nenek itu sambil terus mengerahkan tenaga menyedot. Muka nenek itu kini menjadi merah sekali, matanya melotot dan napasnya terengah-engah.

Keng Hong menjadi pucat. Ia maklum bahwa kalau sinkang-nya habis, dia akan menjadi lemas atau bahkan dia dapat tewas karenanya. Namun, kalau dia menghentikan saluran sinkang-nya, tentu nenek itu akan menotok dadanya dan dia akan tewas pula.

Tidak ada pilihan lain baginya. Dia akan mengisi terus tubuh itu dengan sinkang-nya, dan sebelum kehabisan tenaga sama sekali, dia akan menghentikan lantas pura-pura roboh kehabisan tenaga.

"Hi-hi-hik, hawa sinkang-mu kuat sekali, bocah bagus! Aduhhh, tubuhku panas... aduhhh, seperti dibakar...!"

"Hentikan, Toanio, hentikanlah..."

"Tidak! Dan jangan kau berani melepaskan tanganmu atau menarik kembali sinkang-mu, hemm, sedikit saja engkau bergerak, engkau akan mati!" Jari tangan nenek itu menegang di dadanya, siap mencengkeram.

"Toanio... lekas hentikan, demi keselamatanmu sendiri. Aku tidak akan melawanmu, akan tetapi kalau tidak kau hentikan, kau... kau akan celaka..."

"Hi-hik-hik! Engkau... Aahhh... Hahhh... panas...! Engkau anak kemarin sore... hi-hik-hik... jangan mencoba menipuku. Aku akan celaka kalau kau lepaskan... Engkau lihai, tentu akan menyerangku... heh-heh-heh, akan kusedot sinkang-mu sampai habis... hi-hik-hik... aaahhhhh...!"

Tiba-tiba saja nenek itu mengeluarkan jerit melengking dan mengerikan lalu dari mulutnya tersembur darah. Keng Hong yang melihat betapa jari tangan nenek itu sedetik kejang, cepat melompat ke belakang sehingga mukanya tidak terkena semburan darah.

Ia cepat maju lagi untuk menolong ketika melihat tubuh nenek itu terkulai. Betapa kaget dan menyesal hatinya melihat nenek itu terus muntah-muntah darah. Dengan mata yang tidak bersinar lagi nenek yang sudah rebah terlentang itu memandangnya.

"Kau... kau benar... aaahhhh, Cun Hong... Kau tunggulah aku..!" kepala itu terkulai lemas, matanya terpejam dan napasnya terhenti.

Keng Hong memeriksa tubuh itu dan melepaskan kembali lengan yang dipegang sambil menarik napas panjang. Nenek itu sudah tewas. Tentu jantungnya pecah karena tak kuat menerima pengoperan sinkang yang terlalu penuh, terlalu kuat. Dia merasa kasihan dan terharu betapa dalam saat terakhir, nenek itu masih menyebut nama gurunya.

Ah, nenek bekas pendekar wanita perkasa yang selalu membasmi kejahatan, yang selalu menaruh dendam terhadap gurunya, sudah tewas. Bukan karena kesalahannya, sungguh pun nenek itu seolah-olah mati ‘dalam tangannya’ melainkan karena kesalahan nenek itu sendiri.

Kiu-bwe Toanio yang gagah perkasa ini begitu dikuasai nafsu angkara murka sehingga hendak memonopoli Ilmu Thi-khi I-beng, lupa akan kesadaran dan kebenaran, lupa akan wataknya sebagai seorang pendekar yang selalu harus menjunjung tinggi kebenaran. Dia akhirnya mengorbankan jiwanya dalam pelaksanaan perbuatannya sendiri yang terdorong oleh nafsu kemurkaan. Sungguh sayang!

Dengan hati penuh rasa penyesalan bahwa ‘jalan keluar’ yang ditempuhnya seperti yang dicita-citakannya untuk menebus semua kesalahan gurunya dulu kembali gagal, bahkan telah mengorbankan nyawa nenek itu, sungguh pun dia tahu bahwa hal itu bukan terjadi karena kesalahannya, Keng Hong lalu menggali tanah dan mengubur jenazah nenek itu sebagaimana mestinya.

Setelah selesai menguburkan jenazah Kiu-bwe Toanio dan sejenak mengheningkan cipta memberi penghormatan terakhir, Keng Hong kemudian pergi meninggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanannya.

Dia harus dapat mencari Cui Im, harus dapat merampas kembali kitab-kitab dan pusaka-pusaka milik beberapa buah partai yang dahulu diambil gurunya kemudian dilarikan oleh Cui Im. Karena teringat bahwa Cui Im berasal dari selatan di mana Lam-hai Sin-ni menjadi tokoh utamanya, Keng Hong lalu melanjutkan perjalanan menuju ke selatan…..

****

Di sepanjang perjalanannya Keng Hong bertanya-tanya tentang keadaan. Dia mendengar bahwa perang sudah selesai dengan kemenangan pihak utara. Raja muda Yung Lo yang memperebutkan kedudukan dan perang melawan keponakannya, lalu naik tahta Kerajaan Beng-tiauw (1403). Keadaan mulai aman dan raja atau Kaisar Yung Lo memindahkan kota raja ke utara (Peking).

Keng Hong melakukan perjalanan berbulan-bulan, melintasi sungai Cialing dan melewati Pegunungan Tapa-san. Ia menyeberangi sungai Han-sui kemudian menginap selama dua malam di kota Han-tiong yang terletak di pinggiran sebelah utara sungai itu, kemudian kembali melanjutkan perjalanan.

Pemuda ini sama sekali tidak pernah menyangka bahwa pada malam kedua, dia berada sekota dengan Sie Biauw Eng, gadis yang selama ini menjadi kenangannya! Tidak tahu bahwa Biauw Eng bersama seorang buta bermalam di sebuah penginapan yang tidak begitu jauh letaknya dari rumah penginapan di mana dia bermalam!

Bagaimanakah Biauw Eng si gadis yang selalu berpakaian putih seperti orang berkabung itu bisa berada di kota Han-tiong? Seperti telah diceritakan pada bagian depan, semenjak ibunya terbunuh oleh Cui Im dan dia sendiri diselamatkan nyawanya oleh pemuda murid Hoa-san-pai, Sim Lai Sek sehingga pemuda itu mengorbankan sepasang matanya yang menjadi buta, Biauw Eng tidak tega meninggalkan pemuda yang amat mencintanya dan ia rela untuk menjadi teman Lai Sek, kalau perlu selama hidupnya!

Ia merasa berhutang budi kepada pemuda itu dan melihat cinta kasih pemuda itu yang demikian mendalam, ia berusaha keras untuk membalas cintanya, sungguh pun hatinya sudah terampas oleh Keng Hong yang selamanya takkan dapat ia lupakan itu! Akan tetapi Keng Hong mungkin sudah mati! Biar pun ia mendengar kata-kata Cui Im yang seakan menyatakan bahwa Keng Hong masih hidup, akan tetapi kalau pemuda pujaan hatinya itu selamanya terasing dan takkan mungkin muncul di dunia ramai, apa gunanya ia tunggu-tunggu?

Hari itu ia bersama Lai-Sek tiba di Han-tiong dalam perjalanan mereka ke utara. Lai Sek mempunyai seorang sahabat baik yang sekarang telah menjabat pangkat di kota raja dan menurut usul Lai Sek dapat mengharapkan pertolongan sahabatnya itu.

"Tidak mungkin kita terus menjadi orang-orang perantauan yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap," demikian pemuda itu berkata kepada wanita yang dicintanya. "Di kota raja, sahabatku tentu akan suka membantu kita. Kita dapat membuka toko obat, atau dapat membuka bu-koan (perguruan silat). Dengan kepandaian yang kau miliki, kita tentu akan dapat hidup layak di sana, dan jika kita sudah mempunyai tempat tinggal tetap, aku akan minta bantuan sahabatku itu untuk merayakan pernikahan kita. Kita akan hidup berumah tangga dengan bahagia, memiliki anak-anak di sekeliling kita. Ahh, Biauw Eng kekasihku, betapa akan bahagianya kita!"

Biauw Eng menatap wajah tampan yang matanya buta itu dengan hati terharu. Pemuda ini sangat rindu akan kebahagiaan, seperti juga dia! Manusia manakah di dunia ini yang tidak mencita-citakan kebahagiaan hidup? Dan apakah dia akan bahagia, menjadi isteri Lai Sek? Biauw Eng menarik napas panjang dan hatinya menjeritkan nama Keng Hong.

Lai Sek memegang lengannya. "Mengapa engkau menghela napas, kekasihku?"

Biauw Eng balas memegang tangan itu. "Aku menurut saja dengan segala kehendakmu, Koko. Bagiku, kalau engkau bahagia, aku pun ikut bahagia. Kebahagiaanku terletak pada kebahagiaanmu, Koko."

Memang, dia tidak membohong. Dia tidak mempunyai siapa pun juga di dunia ini. Keng Hong seperti sudah mati. Satu-satunya orang yang dekat dengannya, dekat lahir batin, hanyalah Sim Lai Sek, pemuda yang sudah mengorbankan matanya untuknya. Untuk membalas budi, satu-satunya jalan hanyalah membahagiakan pemuda ini, dan agaknya itulah kebahagiaanya baginya.

Mereka melakukan perjalanan seenaknya, tidak tergesa-gesa mengingat keadaan Lai Sek yang buta. Biauw Eng membeli dua ekor kuda dan mereka menunggang kuda. Kuda yang ditunggangi pemuda itu dituntunnya.

Di sepanjang jalan, Lai Sek menceritakan pengalaman dan keadaan dirinya. Dia sudah yatim piatu, dan dahulu hanya hidup berdua dengan cici-nya, Sim Ciang Bi yang tewas di tangan Cui Im pula. Kini dia sebatang kara, tiada bedanya dengan Biauw Eng sendiri.

Biauw Eng makin kasihan dan suka kepada pemuda ini. Apa lagi ketika dia mendapatkan kenyataan bahwa pemuda ini ternyata amat sopan dan tidak pernah melakukan sesuatu yang terdorong oleh nafsu birahi, betapa pun besar rasa kasih sayangnya kepada dirinya. Kemesraan satu-satunya dari pemuda ini terhadap dirinya hanya tercurah pada suaranya apa bila berbicara dengannya, atau paling banyak hanya pada sentuhan jari tangannya pada lengan atau pundaknya.

Hal ini saja membuktikan bahwa Lai Sek benar-benar seorang pemuda yang baik, dan cintanya terhadap dirinya murni, tidak dimabuk nafsu birahi. Kalau dia buat perbandingan, sungguh jauh bedanya antara Keng Hong dengan Lai Sek. Keng Hong sangat romantis, bahkan mendekati mata keranjang sehingga pemuda pujaannya itu mau melayani cinta birahi seperti Cui Im, bahkan, seperti yang ia dengar, telah pula melayani cinta badani cici Lai Sek dan beberapa orang wanita lain lagi.

Akan tetapi, entah bagaimana, dia tidak pernah dapat melupakan Keng Hong. Bahkan, setiap kali Lai Sek berbicara dengan suara menggetar penuh cinta kasih, setiap kali jari tangan Lai Sek yang menggetar penuh perasaan mesra menyentuh tangannya, di depan matanya terbayang wajah Keng Hong!

Menjelang senja mereka sampai di kota Han-tiong, kemudian bermalam di sebuah rumah penginapan. Seperti biasanya, mereka menyewa dua buah kamar yang berdampingaan. Karena lelah, setelah makan malam kedua orang ini lalu tidur nyenyak.

Biauw Eng tidak tahu bahwa tidak jauh dari situ, di dalam sebuah kamar penginapan lain berbaring tubuh Keng Hong. Juga ia tidak tahu betapa tak jauh dari rumah penginapan itu, tampak beberapa orang hwesio beberapa kali berjalan di depan penginapan dan bahkan sekarang menjaga rumah penginapan itu sambil bicara berbisik-bisik tentang dia!

Ketika pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Biauw Eng bersama Lai Sek berangkat meninggalkan rumah penginapan untuk melanjutkan perjalanannya, dengan tergesa-gesa lima orang hwesio turut berangkat pula meninggalkan kota itu dan dari jauh membayangi perjalanan dua orang muda itu.

Biauw Eng dan Lai Sek melalui lembah-lembah Gunung Cin-ling-san, mencari jalan yang termudah untuk menuju ke kota Sian. Pemandangan di sepanjang lembah Pegunungan Cin-ling-san amatlah indahnya, akan tetapi Biauw Eng yang berhati-hati itu sama sekali tak pernah mau membicarakan tentang segala keindahan itu, maklum bahwa hal ini akan menyakiti hati temannya, mengingatkan Lai Sek akan kebutaannya. Diam-diam ia merasa terharu jika mengingat betapa pemuda itu kini tidak lagi mampu menikmati segala macam keindahan karena telah menjadi buta, buta karena dia!

Menjelang tengah hari mereka melewati sebuah lereng yang penuh dengan hutan lebat. Mereka berhenti untuk makan perbekalan mereka. Tetapi baru saja Biauw Eng membantu Lai Sek yang meloncat dari kudanya, tiba-tiba dia menarik Lai Sek ke pinggir dan diajak duduk di bawah pohon, lalu mengikatkan kedua ekor kuda mereka pada batang pohon.

Telinganya yang tajam mendengar derap kaki kuda dan tidak lama kemudian dia dapat melihat lima orang penunggang kuda menuju ke tempat itu dari belakang. Lai Sek juga mendengar derap kaki kuda yang sudah mendekat itu dan dia merasa bahwa Biauw Eng dalam keadaan tegang, sebab sejak turun dari kuda gadis itu tidak bicara sesuatu dan dia pun tidak mendengar gerakan gadis itu.

"Ada orang datang...," katanya.

"Kau duduklah saja, Koko. Syukur kalau mereka itu hanya orang-orang lewat saja, kalau mereka berniat jahat, biar aku yang melayani mereka."

Hati Lai Sek tenang-tenang saja, ia percaya penuh akan kelihaian kekasihnya. Melakukan perjalanan di sisi Biauw Eng, baginya jauh lebih aman dibandingkan dengan perjalanan yang dia lakukan dahulu bersama cici-nya, meski pun dia belum buta. Kepandaian Biauw Eng jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kepandaian cici-nya ditambah kepandaian dia sendiri, beberapa kali lipat lebih tinggi! Betapa pun juga, oleh karena dia tidak akan dapat menyaksikan sendiri apa yang akan terjadi, hatinya menjadi tidak enak.

Setelah para penunggang kuda yang berjumlah lima orang itu datang dekat, Biauw Eng melihat bahwa mereka itu adalah lima orang hwesio! Hemm, tentu ada sesuatu, pikirnya. Para hwesio tidak akan tega naik kuda kalau saja tidak ada kepentingan yang mendesak sekali.

Betul saja dugaannya karena setelah melihat Biauw Eng dan Lai Sek, lima orang hwesio itu segera menghentikan kuda mereka dan meloncat turun. Dari gerakan mereka yang sangat sigap, tahulah Biauw Eng bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai kepandaian tinggi, lebih-lebih pemimpin mereka, seorang hwesio tua yang bertubuh tinggi besar, berkulit hitam, dan bermata lebar. Hwesio tua inilah yang lantas menegur Biauw Eng dengan suaranya yang kasar dan keras.

"Bukankah nona ini Song-bun Siu-li Biauw Eng, puteri dari Lam-hai Sin-ni yang dahulu menjadi tawanan di Kun-lun-san?"

Biauw Eng memandang tajam, akan tetapi tidak mengenal hwesio tua berusia enam puluh tahun lebih dan empat orang hwesio lain yang usianya tidak kurang dari lima puluh tahun itu. Ia mengangguk, di dalam hatinya ia dapat menduga bahwa tentu hwesio ini hadir pula ketika Kun-lun-pai ‘mengadili’ Keng Hong, lalu berkata tenang,

"Benar seperti yang dikatakan Losuhu tadi, aku adalah Sie Biauw Eng. Tidak tahu apakah maksud hati Losuhu berlima, agaknya menyusul dan mencariku?"

"Song-bun Siu-li, ketahuilah bahwa pinceng adalah Thian Kek Hwesio dan ini adalah para sute pinceng. Kami adalah orang-orang dari Siauw-lim-pai yang sengaja datang untuk menemuimu. Setelah engkau tahu bahwa kami adalah hwesio-hwesio dari Siauw-lim-pai, tentu engkau tahu apa maksud kedatangan pinceng berlima."

Biauw Eng mengerutkan alisnya. "Aku tidak mempunyai urusan apa-apa dengan pihak Siauw-lim-pai!" dengan suara tegas dia berkata. "Sungguh aku tidak tahu, ada urusan apakah maka Losuhu mencariku dan apakah kehendak Losuhu?"

Sejenak hwesio hitam itu memandang tajam, lalu berkata, "Hemm, Song-bun Siu-li, perlu apa engkau berpura-pura lagi? Pada saat berada di Kun-lun-san, engkau membela murid mendiang Sin-jiu Kiam-ong, tentu engkau bersekongkol dengan dia. Kami menghendaki kembalinya kitab-kitab kami yang dahulu dicuri Sin-jiu Kiam-ong, maka dengan sendirinya engkau adalah musuh kami. Ke dua, bukankah Ang-kiam Tok-sian-li yang kini berganti julukan Ang-kiam Bu-tek itu adalah suci-mu, murid dari ibumu? Nah, dia telah membunuh suheng Thian Ti Hwesio! Mau berkata apa lagi engkau?"

"Ahhh...!" Song-bun Siu-li Biauw Eng berseru karena dia benar-benar terkejut mendengar betapa suci-nya sudah membunuh seorang tokoh Siauw-lim-pai. Kemudian dia menghela napas dan berkata,

"Tentang... murid Sin-jiu Kiam-ong, aku sama sekali tidak ada hubungan, Losuhu. Bahkan aku... Ahh, aku tidak tahu di mana sekarang dia berada! Aku tidak tahu tentang kitab-kitab Siauw-lim-pai yang dicuri oleh Sin-jiu Kiam-ong, dan hal itu sama sekali bukan urusanku. Ada pun mengenai urusan bekas suci-ku Bhe Cui Im yang kini bukan lagi menjadi suci-ku, aku sama sekali tidak tahu dan juga tidak ada sangkut-pautnya. Nah, kini Losuhu sudah mendengar semua dan sekarang apa lagi yang hendak Losuhu lakukan?"

"Omitohud...! Siapa percaya omongan puteri Lam-hai Sin-ni? Kau tanya apa yang hendak kulakukan? Pinceng dan para sute hendak membunuhmu!"

"Tidak...! Tidak boleh! Losuhu sekalian adalah hwesio-hwesio yang berhati mulia, kenapa hendak membunuh orang yang tidak berdosa? Teecu juga hadir di dalam persidangan di Kun-lun-pai itu dan teecu yakin bahwa nona Sie Biauw Eng tidak berdosa sama sekali!"

Lima pasang mata memandang kepada Lai Sek yang telah bangkit berdiri dan tadi bicara penuh semangat itu. Thian Kek Hwesio menatap tajam dan mengingat-ingat, akan tetapi dia tidak mengenal siapa adanya pemuda buta ini, juga tidak ingat bahwa dahulu dalam persidangan itu terdapat seorang buta.

"Engkau siapakah?" tanya hwesio itu dengan suara kereng.

"Teecu adalah Sim Lai Sek, murid Hoa-san-pai yang pada waktu itu hadir pula bersama kedua supek Hoa-san Siang-sin-kiam!"

"Omitohud...! Engkau adalah adik murid wanita Hoa-san-pai yang diperkosa murid Sin-jiu Kiam-ong? Dan kini engkau bersahabat dengan wanita ini? Matamu menjadi buta, tentu dibutakan olehnya!"

"Tidak, tidak... harap Locianpwe jangan salah menuduh. Nona Sie Biauw Eng ini sama sekali tidak berdosa. Semua pembunuhan itu dilakukan oleh Ang-kiam Tok-sian-li yang mendurhakai gurunya, bahkan... Lam-hai Sin-ni sendiri dibunuhnya..."

"Koko, diamlah, jangan ikut campur!" Biauw Eng membentak.

Gadis ini semenjak dahulu memiliki kekerasan hati. Ia tidak takut menghadapi ancaman para hwesio Siauw-lim-pai ini, juga ia tidak senang kalau kematian ibunya diketahui orang lain, apa lagi kalau kematian itu disebabkan tangan suci-nya sendiri, murid ibunya! Hal ini adalah urusan dalam, urusan antara dia dan Cui Im, dan tidak perlu diketahui orang lain.

"Losuhu, pendeknya, aku tidak mempunyai urusan sedikit pun dengan Siauw-lim-pai, dan jika Losuhu tidak percaya omonganku, terserah. Losuhu sekalian mau apa pun, aku tidak takut!"

"Omitohud... Siapa dapat percaya omonganmu?" seru Thian Kek Hwesio.

"Suheng, terpaksa kita harus melanggar pantangan membunuh." Seorang di antara empat orang sute Thian Kek Hwesio itu berseru sambil mencabut toya yang tadinya terselip di pinggangnya. Tiga orang hwesio lainnya juga sudah mencabut toya mereka dan langsung mengurung Biauw Eng.

"Song-bun Siu-li, karena orang seperti engkau ini hanya mengotorkan dunia dan dapat membahayakan keselamatan hidup manusia lain, terpaksa pinceng berlima harus turun tangan membasmimu dari muka bumi!" Sambil berkata demikian, Thian Kek Hwesio telah membuka bajunya sehingga tubuhnya bagian atas telanjang. Hwesio ini memang terkenal dengan senjatanya yang istimewa, yaitu jubahnya sendiri!

"Para Losuhu, harap tunggu dulu...!" Sim Lai Sek yang buta itu menggerak-gerakkan dua tangannya ke atas dengan muka penuh kegelisahan! "Nona Sie Biauw Eng tidak bersalah apa-apa! Dia bukan orang jahat, sebaliknya, dia seorang yang paling mulia di dunia ini…, harap jangan membunuh dia...!"

"Omitohud... orang yang sudah terancun cinta, bukan hanya buta mata namun juga buta hatinya...," kata seorang di antara para hwesio itu sambil menggeleng-gelengkan kepala karena kasihan.

"Koko, kau duduklah! Aku tidak takut kepada hwesio-hwesio ini!" Biauw Eng berseru, hatinya panas melihat sikap Lai Sek yang seolah-olah merendahkan dia karena pemuda itu takut. "Hwesio-hwesio Siauw-lim-pai, majulah!" Ia menantang sambil meloloskan sabuk suteranya dan siap menghadapi para pengeroyokan para lawan itu.

Thian Kek Hwesio berseru keras dan jubah pada tangannya sudah menyambar dengan kekuatan yang hebat. Angin kekuatan jubah ini saja sudah membuat pakaian dan rambut Biauw Eng berkibar seperti tertiup angin besar.

Biauw Eng maklum bahwa hwesio tinggi besar berkulit hitam ini amat lihai, maka cepat ia mengelak ke kiri dan menggerakkan ujung sabuknya membalas dengan totokan ke arah jalan darah di dada Thian Kek Hwesio. Akan tetapi dua batang toya telah menangkisnya dari kanan kiri sehingga ujung sabuknya membalik. Ternyata tangkisan dua orang hwesio Siauw-lim-pai itu juga mengandung tenaga yang dahsyat.

Pada detik berikutnya dua buah toya datang lagi menyambar, yang satu menyerampang kaki, yang sebuah lagi mengemplang kepala! Biauw Eng terkejut, cepat mengelak sambil meloncat mundur agak tinggi, sabuknya diputar di depan tubuh mengancam lawan.

Thian Kek Hwesio adalah seorang tokoh tingkat dua dari Siauw-lim-pai, maka tentu saja ilmu silatnya hebat, tenaganya pun dahsyat sekali. Ada pun empat orang hwesio lainnya adalah sute-sute-nya, dan sungguh pun kepandaian serta tenaga sinkang mereka tidak setinggi suheng mereka, namun mereka ini pun termasuk tokoh-tokoh tingkat dua dan telah memiliki ilmu silat yang tinggi.

Apa lagi ketika itu mereka mengeroyok Biauw Eng. Mereka yang maklum akan kelihaian gadis itu, sudah mempergunakan gerakan-gerakan teratur dari Lo-han-tin (Barisan Kakek Gagah) sehingga mereka itu bergerak saling bantu, seakan-akan kelima orang lihai itu dikendalikan oleh sebuah pikiran dan perasaan.

Biauw Eng terdesak hebat. Terpaksa gadis ini mengerahkan semua kepandaiannya untuk menjaga diri. Dia terus terdesak hebat. Menurut penilaiannya, jika dia melawan mereka seorang demi seorang, biar Thian Kek Hwesio sendiri tidak akan dapat mengalahkannya. Akan tetapi pengeroyokan mereka benar-benar sangat teratur sehingga dia tidak mampu menekan seorang saja untuk merobohkan ereka seorang demi seorang.

Gadis itu kini memutar sabuk suteranya dengan memegang senjata itu di bagian tengah sehingga kedua ujung sabuk menyambar-nyambar dan ujungnya berubah menjadi amat banyak saking cepatnya gerakannya. Kalau Biauw Eng hanya mengandalkan senjatanya untuk menangkis hujan serangan itu saja, tentu dia tidak kuat bertahan lama, maka ia pun mengerahkan ginkang-nya yang luar biasa untuk berloncatan ke sana ke mari, mengelak dan menangkis.

Gerakan Biauw Eng amat ringannya, pakaian dan sabuknya yang putih berkibar-kibar dan dia laksana seeokor kupu-kupu bersayap putih yang dikejar-kejar hendak ditangkap oleh lima orang anak-anak. Biauw Eng maklum bahwa kalau dia terus mempertahankan diri dengan mengelak dan menangkis, akhirnya dia tentu tidak akan kuat bertahan dan akan tewas di tangan lima orang hwesio yang lihai ini.

Juga ia mulai merasa penasaran dan marah sekali, maka dia mengambil keputusan untuk berlaku nekat. Setidaknya dia harus dapat merobohkan seorang di antara mereka. Kalau dia harus mati, dia harus dapat membunuh sedikitnya seorang di antara mereka.

Tiba-tiba jubah di tangan Thian Kek Hwesio menyambar ke arah pahanya, membabat dari kanan ke kiri. Biauw Eng melompat tinggi untuk menghindarkan diri. Sesudah tubuhnya mencelat ke atas, sebatang toya menusuk ke arah perutnya dan dua batang toya lainnya menghantamnya dari kanan! Cepat dia menggunakan sehelai ujung sabuknya membelit toya dari depan, terus menggunakan sinkang-nya secara mendadak menarik toya itu ke kanan sehingga toya itu menangkis dua toya dari kanan.

Pada detik itu, sebatang toya lagi menyambar dari kiri, pada saat kakinya sudah turun ke tanah. Inilah kesempatannya, pikirnya. Ia menggunakan tangan kiri meraih toya itu sambil menggerakkan tubuhnya miring, toya itu ia betot sehingga hwesio yang memegang toya tertarik ke depan, sebelah ujung sabuknya menyambar dan menotok pundak hwesio itu yang seketika menjadi lemas sambil mengeluarkan rintihan perlahan.

Akan tetapi pada detik itu pula, amat cepat datangnya, jubah di tangan Thian Kek Hwesio sudah datang menghantam kepalanya! Tidak ada kesempatan lagi untuk mengelak bagi Biauw Eng, juga untuk menangkis dengan sabuk karena jaraknya sudah terlampau dekat. Terpaksa ia mengerahkan sinkang ke lengan kanannya dan menangkis jubah itu dengan lengannya.

Kalau jubah itu mengandung saluran sinkang hingga menjadi kaku, tentu saat tertangkis akan menjadi lemas. Akan tetapi, meski pun sudah tertangkis, ujungnya masih meliuk ke belakang dan ujung yang mengandung tenaga sinkang itu memukul punggung Biauw Eng dengan kuatnya.

Biauw Eng mengeluh dan cepat meloncat ke belakang, masih sempat mengebutkan sabuknya ke depan dibarengi tangan kirinya yang mengeluarkan senjata rahasianya tusuk konde bunga bwee sebanyak tiga buah yang menyambar ke arah kedua mata dan ulu hati Thian Kek Hwesio! Namun hwesio ini mendengus dan mengebutkan jubahnya sehingga tiga buah senjata itu runtuh semua.

Thian Kek Hwesio menghampiri sute-nya yang kena ditotok oleh sabuk sutera gadis itu, lalu menotok punggung dan pundak sute-nya. Dalam waktu singkat saja hwesio itu sudah sembuh kembali.

Sedangkan Biauw Eng pun telah dapat mengembalikan tenaganya meski pun dia merasa betapa dadanya sesak, tanda bahwa ia telah menderita luka di sebelah dalam tubuhnya sebagai akibat hantaman ujung

sabuk pada punggungnya tadi. Akan tetapi luka di dalam dada itu tidak dirasakanya, malah menambah kemarahannya sehingga ia menerjang maju sambil berseru keras.

"Haaaiiiiitttt…!"

Sabuk sutera berubah menjadi cahaya putih dibarengi meluncurnya senjata rahasia bola putih berduri yang menyambar ke arah lima orang pengeroyoknya. Akan tetapi, kelima orang hwesio itu sudah siap dan dapat mengelak atau menangkis, juga sambil melompat mundur menghindarkan diri dari ancaman sabuk sutera yang menjadi sinar putih panjang.

Thian Kek Hwesio yang berpandangan tajam itu dapat mengetahui bahwa lawan lihai itu terluka dan bahwa gerakan-gerakan Biauw Eng adalah gerakan orang nekat yang hendak mengadu nyawa. Karena itu dia memberi aba-aba kepada para sute-nya untuk bersikap waspada dan kini mereka mengurung dengan sikap tenang namun dengan pertahanan yang amat kuat.

Biar pun Biauw Eng lihai, namun dia kalah pengalaman. Gadis ini terpengaruh oleh nafsu marah dan terus mengamuk laksana harimau terluka. Namun semua serangannya gagal semua, bahkan semua persediaan senjata rahasianya habis, sudah dilemparkan ke arah para lawannya. Setelah semua senjata rahasianya habis, dia mengamuk dengan sabuk suteranya yang merupakan tangan-tangan maut menyambar nyawa lawan.

Tetapi karena para hwesio itu sudah bersiap siaga, semua serangannya dapat tertangkap dan dielakkan. Sekarang mereka mengurung makin rapat, tidak tergesa-gesa membalas serangan karena Thian Kek Hwesio maklum bahwa jika tenaga gadis itu sudah melemah atau hampir habis, tidak akan sukar lagi bagi dia dan sute-nya untuk merobohkan lawan yang amat lihai ini.

Sim Lai Sek yang bermata buta berdiri dengan tubuh kejang dan kaku, sepasang lengan tergantung di kanan kiri tubuhnya dan jari-jari tangannya bergerak-gerak, kadang-kadang mengepal kadang-kadang terbuka mencengkeram saking tegangnya hatinya. Ia menyesal sekali dan baru sekarang dia merasa menyesal akan kebutaan matanya karena dia tidak bisa melihat jalannya pertempuran atau lebih tepat lagi, dia tidak bisa melihat bagaimana keadaan kekasihnya yang dikeroyok oleh lima orang hwesio yang dia tahu tentu sangat kosen itu. Bagi dia yang hanya dapat mendengarkan, pertempuran itu terasa bukan main lamanya sehingga ketegangan hatinya makin memuncak, apa lagi ketika dia mendengar kekasihnya mengeluh lirih.

Tepat seperti perhitungan Thian Kek Hwesio, makin lama Biauw Eng menjadi semakin lemah dan tenaganya berkurang. Wajah gadis yang tadinya merah saking marahnya, kini menjadi pucat dan leher gadis itu basah oleh peluhnya. Sambaran sabuknya tidak sekuat tadi lagi, dan sinar putih dari sabuknya biar pun masih menyambar-nyambar namun tidak sepanjang tadi.

Kini mulailah Thian Kek Hwesio membalas dengan serangan-serangan yang sangat kuat. Serangan hwesio ini merupakan pertanda bagi para sute-nya untuk segera turun tangan menyerang. Serangan mereka tidak lagi bertubi-tubi terlalu cepat seperti tadi, melainkan secara bergiliran.

Akan tetapi karena setiap serangan dilakukan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, maka tentu saja Biauw Eng menjadi sibuk sekali. Bila mana sesekali menangkis dengan sabuknya, ia lantas merasa telapak tangannya tergetar. Kedua telapak tangannya sudah berkeringat dan hal ini membuat sabuk yang dipegangnya menjadi licin sekali sehingga tiap kali ia melibat ujung toya lawan dan hendak membetotnya, sabuknya malah terbawa dan kalau ia tidak mau melepaskan libatannya, tentu bukan senjata lawan yang terampas, malah senjatanya sendiri yang akan terampas lawan!

Sekarang bagi lima orang hwesio itu tinggal menunggu waktu tidak lama lagi untuk dapat merobohkan Biauw Eng. Akan tetapi, mereka adalah hwesio-hwesio yang memiliki watak gagah dan welas asih. Mereka tidak ingin menyiksa gadis itu, tetapi hendak merobohkan dengan sekali pukul agar dapat terus menewaskannya. Pula, mereka terpaksa melakukan pengeroyokan karena mereka maklum bahwa kalau maju satu-satu, mereka tentu kalah.

Dalam pandangan mereka, Biauw Eng sama jahatnya dengan ibunya yang menjadi datuk hitam, sama jahatnya dengan Cui Im yang membunuh Thian Ti Hwesio. Karena itu, bagi mereka yang juga menjadi orang-orang gagah, sudah menjadi ‘kewajiban’ mereka untuk mengenyahkan tokoh sejahat ini dari muka bumi!

Karena Biauw Eng tak pernah mengeluh, dan karena senjata yang dipergunakan gadis ini adalah senjata lemas sehingga tidak pernah terdengar beradunya senjata keras, maka Lai Sek yang mendengarkan gerakan kaki serta angin gerakan tubuh dan senjata mereka, sama sekali tidak tahu betapa keadaan wanita yang dikasihinya itu kini terancam bahaya maut.

Pada saat yang amat kritis bagi Biauw Eng itu, tiba-tiba saja tampak berkelebat bayangan putih dan sambaran angin dahsyat yang amat luar biasa membuat lima orang hwesio itu melompat mundur. Tahu-tahu seperti datangnya setan saja, di tengah-tengah tempat itu telah berdiri seorang pemuda berpakaian putih sederhana.

Melihat pemuda ini, mata Biauw Eng terbelalak. Mukanya yang sudah pucat itu menjadi makin pucat, napasnya yang biar pun tadi telah sesak akan tetapi masih bisa, kini menjadi terengah-engah dan hidungnya kembang-kempis, bibirnya yang pucat itu bergerak seolah meneriakkan sesuatu yang tak ada suaranya. Mulutnya jelas menjerit ‘Keng Hong’ akan tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya itu.

Pemuda itu memang Keng Hong. Dia pun datang dari kota Han-tiong dan tadinya dia bermaksud dari kota ini mengambil jalan sungai untuk menuju ke selatan, yaitu mengikuti sepanjang Sungai Han-sui. Akan tetapi melihat Cin-ling-san dari jauh, tiba-tiba saja timbul keinginan hatinya untuk mendaki pegunungan itu.

Ketika dia tiba di dalam hutan di lereng itu, dari sebuah puncak dia melihat pertempuran. Hatinya tertarik dan dia cepat berlari menghampiri dan dapat dibayangkan betapa kaget dan juga girang hatinya pada waktu melihat bahwa gadis yang dikeroyok oleh lima orang hwesio itu bukan lain adalah Biauw Eng, gadis idaman hatinya yang selama ini selalu dikenangnya dengan hati sedih.

Dia hanya memandang heran sebentar saja kepada pemuda buta yang berdiri gelisah di bawah pohon. Begitu melihat betapa Biauw Eng terdesak dan terhimpit, keadaannya berbahaya bukan main, dia cepat menerjang maju, mempergunakan sepasang tangannya mendorong dengan kekuatan sinkang hingga lima orang hwesio yang mengeroyok gadis itu berlompatan ke belakang.

Keng Hong menahan keharuan hatinya karena bertemu dengan gadis itu, dan kini dia menghadapi para hwesio dengan sikap hormat, menjura dan berkata halus, "Maafkan kalau saya berani lancang tangan mencampuri urusan ini, Ngo-wi Lo-suhu. Akan tetapi, bukankah segala urusan dapat diselesaikan dengan cara dingin dan damai? Apakah perlu sesama manusia saling serang dan berbunuh-bunuhan? Losuhu sekalian yang bijaksana tentunya maklum bahwa tidak ada kesalahan yang sedemikian besarnya sehingga yang bersalah perlu dibinasakan."

Thian Kek Hwesio dan para sute-nya memandang dengan mata terbelalak. Apa bila tadi mereka terkejut menyaksikan tenaga sinkang pemuda yang menengahi pertandingan itu, kini mereka tercengang mendengar ucapan itu. Akan tetapi, tiba-tiba Thian Kek Hwesio berseru,

"Haiiiii! Bukankah engkau bocah murid Sin-jiu Kiam-ong?"

Keng Hong mengangkat muka dan memandang Thian Kek Hwesio penuh perhatian. Baru sekarang dia teringat. Hwesio berkulit hitam ini ialah seorang di antara dua orang hwesio yang memusuhi gurunya, bahkan hadir pula ketika dia diadili di Kun-lun-san! Cepat dia menjura dengan hormat dan berkata,

"Ahhh…, kiranya Locianpwe dari Siauw-lim-pai yang berada di sini? Maaf, maaf...! Benar Locianpwe, saya adalah Cia Keng Hong, murid suhu Sin-jiu Kiam-ong. Nona ini adalah nona Sie Biauw Eng, puteri dari Lam-hai Sin-ni dan..."

"Yang dulu sudah kau tuduh sejahat-jahatnya dan telah membunuh banyak orang bukan? Mengapa sekarang kau membelanya?"

Wajah Keng Hong menjadi merah sekali. "Ahhh, maaf, Locianpwe. Dahulu saya adalah orang yang sebodoh-bodohnya, tidak dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, tidak dapat membedakan mana yang suci mana yang kotor! Sekarang baru terbuka mata saya bahwa nona Sie Biauw Eng adalah seorang gadis yang tidak berdosa. Saya berani menanggungnya, maka harap Locianpwe sudi memaafkan apa bila dia bersalah."

"Omitohud...! Kalau ada hal yang lebih aneh dari ini, benar-benar pinceng masih kurang pengalaman! Gadis yang kau bela ini jahat, ibunya datuk hitam, dan suci-nya... Si iblis betina itu telah membunuh sute-ku, Thian Ti Hwesio. Kalau ibunya seperti itu, suci-nya seperti itu, mana bisa diharapkan dia ini seorang yang baik?

Suci murni katamu! Heh, Cia Keng Hong, perempuan ini harus mati di tangan kami yang selain bertugas menyebarkan ajaran tentang mencari kebenaran, juga bertugas membasmi segala kejahatan sampai ke akar-akarnya! Dan engkau sendiri, apa bila engkau tidak dapat mengembalikan kitab-kitab Siauw-lim-pai yang dahulu dicuri suhu-mu, engkau pun harus pula dibasmi. Kami tidak berhasil membunuh Sin-jiu Kiam-ong yang jahat, kini kami dapat membunuh muridnya, hal itu sudah cukup baik!" suara Thian Kek Hwesio terdengar kereng dan berwibawa.

Keng Hong tersenyum sabar, walau pun hatinya merasa penasaran sekali. "Locianpwe, bukankah ajaran yang Locianpwe sebarkan adalah pelajaran yang didasarkan kasih yang luas? Cinta kasih barulah murni kalau diberikan tanpa dikehendaki balasan, tanpa pamrih. Contohnya, adalah cinta kasih dari Tuhan sehingga diberikanNya hawa untuk kita isap, diberikanNya sinar matahari untuk menghidupkan kita. Demikian suci murni cinta kasih Tuhan sehingga siapa pun juga manusia mau pun binatang, manusia yang disebut baik mau pun yang jahat, yang berdosa mau pun yang tidak, dapat mengecap kenikmatannya dari pada cinta kasihNya. Adakah matahari kehilangan sinarnya apa bila menimpa tubuh orang-orang berdosa dan dianggap jahat? Adakah manfaat hawa menjadi berkurang bila terisap oleh manusia yang dianggap berdosa? Locianpwe, kalau Locianpwe menyebarkan pelajaran berdasarkan cinta kasih yang sejati, mengapa cinta kasih itu luntur lalu berubah menjadi kebencian dan nafsu membunuh setelah Locianpwe bertemu dengan orang-orang seperti nona Sie Biauw Eng dan saya?"

Sejenak kelima orang hwesio itu tercengang, akan tetapi kemudian Thian Kek Hwesio menjadi marah sekali. Ia melompat ke depan dan membentak,

"Bocah! Kau tahu apa tentang kasih Tuhan dan kasih manusia? Kalau ada manusia jahat, kita mengenyahkannya bukan karena kita membencinya, namun karena kita mengingat akan manusia-manusia lain yang terancam keselamatannya oleh si jahat itu, sehingga kita membunuh si jahat justru berdasarkan cinta kasih kita kepada manusia!"

"Ha-ha-ha-ha!" Tiba-tiba Keng Hong tak dapat menahan dorongan hatinya dan dia tertawa bergelak. Lima orang hwesio itu kaget dan memandangnya dengan mata terbelalak.

"Sungguh amat lucu alasan yang kau kemukakan itu, Locianpwe! Aku tak percaya bahwa dalam pelajaran sebuah agama terdapat pendirian seperti itu! Wewenang apakah yang ada pada dirimu maka Locianpwe boleh memutuskan siapa yang jahat dan siapa yang harus mati? Dari siapakah Locianpwe mendapatkan wewenang untuk membunuh dengan alasan demi untuk kasih. Tidak mungkin menegakkan kasih dengan pembunuhan! Betapa palsunya! Betapa lucu dan menjemukan manusia yang mempergunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, mencapai kemuliaan duniawi. Alangkah munafiknya manusia yang bahkan memaksa Tuhan supaya bersekutu dengannya demi tercapainya nafsu pribadi. Ha-ha-ha, benar ucapan suhu dulu bahwa dunia ini merupakan panggung dan para manusia ini tiada lain hanyalah kumpulan badut-badut yang menggelikan akan tetapi juga menjemukan, sekumpulan badut yang sebagian besar memakai topeng-topeng menutupi muka mereka. Ngo-wi Locianpwe, apakah Ngo-wi juga memakai topeng jubah pendeta dan kepala tanpa rambut? Ha-ha-ha!"

Tiba-tiba, Keng Hong berhenti tertawa dan baru sadarlah dia betapa dia telah tertawa dan bicara seolah-olah di luar kesadarannya. Rasa girang yang luar biasa sekali ketika melihat Biauw Eng berada dalam keadaan selamat dan sehat telah membuat hatinya ringan dan dadanya lapang, dan sifatnya yang gembira seperti dulu kumat kembali.

Dia sama sekali tidak bermaksud menghina para hwesio itu, melainkan bicara sebenarnya seperti yang keluar dari hatinya karena memang dia merasa penasaran dan geli hatinya mendengar alasan yang dikemukakan Thian Kek Hwesio yang hendak membunuh Biauw Eng dan dia sendiri.

Thian Kek Hwesio menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Keng Hong, kemudian dia membentak, "Bocah! Kiranya engkau malah lebih menyeleweng dan lebih jahat dari pada gurumu senadiri! Engkau sudah patut dihukum mati agar rohmu dihukum dalam neraka tingkat paling rendah! Jangan mengira bahwa pinceng adalah tukang membunuh dan suka membunuh! Akan tetapi, kalau dapat pinceng umpamakan, perempuan itu dan engkau adalah dua ekor ular yang berbisa dan berbahaya sekali bagi keselamatan umum. Demi untuk mengamankan manusia-manusia lain, pinceng berlima berusaha untuk membunuh dua ekor ular itu! Nah, kini kau bersiaplah, bocah yang sombong dan jahat, yang berani menghina agama!"

Thian Kek Hwesio yang sudah tidak dapat lagi menahan kemarahannya, menerjang maju dengan senjata jubahnya, dihantamkannya jubah itu ke arah kepala Keng Hong. Empat orang sute-nya juga sudah mengurungnya dengan toya melintang di depan dada.

Sambaran jubah itu dengan mudah dapat dielakkan oleh Keng Hong, akan tetapi ketika empat batang toya menyambar dari berbagai jurusan, pemuda ini menggerakkan kedua tangannya menangkis toya-toya itu dengan lengan.

"Plak-plak-plak-plak-plak-plak!"

Empat orang hwesio itu terkejut dan melompat ke belakang. Toya mereka tadi membalik dan telapak tangan mereka terasa panas dan pedas, hampir saja mereka melepaskan toya mereka.

"Locianpwe sekalian merupakan tokoh-tokoh Siauw-lim-pai, namun hendak menggunakan kepandaian untuk membunuh orang. Akan tetapi aku pun mempunyai kepandaian yang hendak kupergunakan untuk membela diri! Dan hendaknya diingat bahwa aku bukanlah seorang lemah yang mudah saja dibunuh. Aku sudah mempelajari ilmu-ilmu yang kiranya akan bisa mengatasi kepandaian Ngo-wi dan membatalkan niat buruk hendak membunuh orang dan memaksa Ngo-wi pulang kembali ke Siauw-lim-si untuk bertapa dan berdoa bagi keselamatan dan perdamaian di dunia."

Ucapan Keng Hong ini sungguh-sungguh, akan tetapi oleh lima orang hwesio itu dianggap sebagai sindiran dan penghinaan. Thian Kek Hwesio berseru panjang dan menerjang lagi, diikuti keempat orang sute-nya yang merasa penasaran. Serangan mereka hebat sekali, datang bagaikan angin taufan mengamuk.

Sekali lagi Keng Hong menggerakkan kedua tangannya menangkis sambil memutar tubuh sehingga kedua lengannya merupakan sepasang toya dan sekaligus menangkis empat toya dan sebuah jubah yang menghantamnya. Kembali lima orang lawannya terpental ke belakang sambil berteriak kaget.

Kini Keng Hong bertolak pinggang dan suaranya terdengar sungguh-sungguh, matanya bersinar-sinar dan keningnya berkerut, "Losuhu, aku mengerti bahwa mendiang guruku berhutang dua buah kitab kepada Siauw-lim-pai, yaitu kitab-kitab Seng-to Cin-keng serta I-kiong Hoan-hiat. Dan kuberitahukan kepada Losuhu bahwa kedua buah kitab itu sudah dicuri orang. Akan tetapi aku bersumpah demi roh suhu-ku bahwa aku akan mencari pencuri itu, akan merampas kembali kedua buah kitab dan akan kuantarkan kembali ke Siauw-lim-si disertai maafku terhadap Siauw-lim-pai atas perbuatan suhu. Nah, kuharap Ngo-wi dapat mengerti dan suka menghabiskan pertandingan yang tidak ada manfaatnya ini."

"Siapa percaya ocehanmu?"

Thian Kek Hwesio menyerang lagi, dan empat orang sute-nya juga menerjang maju, kini menggunakan jurus-jurus mematikan sambil mengerahkan seluruh tenaga sinkang dalam menggerakkan senjata mereka.

Tiba-tiba saja tubuh Keng Hong berkelebat, sedetik lenyap dari pandang mata lima orang pengeroyoknya saking cepatnya. Pada detik-detik berikutnya, terdengarlah seruan-seruan kaget Thian Kek Hwesio beserta empat orang sute-nya karena tiba-tiba saja kedua lengan mereka menjadi lemas dan senjata-senjata mereka terampas dari tangan mereka. Ketika mereka membalik dan memandang, ternyata sebuah jubah dan empat batang toya itu kini telah berada di tangan pemuda itu!

"Sudah jelas bahwa Ngowi Losuhu tidak dapat menandingi aku, dan sudah kunyatakan dengan sumpah bahwa aku akan mencari dua buah kitab itu dan mengembalikannya ke Siauw-lim-pai, mengapa Ngo-wi masih berkeras saja? Beginikah sikap orang-orang gagah dari Siauw-lim-pai yang terkenal di seluruh dunia?" Keng Hong berkata.

Sekali tangannya bergerak, jubah dan empat batang toya itu melayang kepada pemilik masing-masing. Lima orang hwesio itu cepat menyambar senjata mereka dan Thian Kek Hwesio yang menyambut jubahnya terhuyung dua langkah, ada pun empat orang sute-nya terhuyung-huyung sampai lima langkah ketika menyambut toya masing-masing.

Diam-diam Thian Kek Hwesio terkejut dan kagum bukan main. Setelah lenyap di puncak Kiam-kok-san, kini pemuda murid Sin-jiu Kiam-ong ini telah menjadi seorang yang sangat lihai, dan menurut penilaiannya, biar pun hanya bertanding dua gebrakan saja, pemuda ini malah lebih lihai dari pada mendiang Sin-jiu Kiam-ong! Maka dia kemudian menjura dan berkata,

"Pinceng berlima tidak buta, bisa melihat lawan yang jauh lebih pandai. Pinceng mengaku kalah dan akan melaporkan semua ini kepada ketua Siauw-lim-pai. Tetapi hendaknya kau ketahui orang muda, bahwa

Siauw-li-pai bukan perkumpulan yang boleh kau permainkan begitu saja. Kalau kelak engkau tidak memenuhi janjimu, akhirnya sudah dapat dipastikan bahwa engkau akan tewas di tangan kami!"

Sesudah berkata demikian, Thian Kek Hwesio lalu mengenakan jubah yang tadi dia pakai sebagai senjata, kemudian menghampiri kudanya dan meloncat ke punggung kuda, pergi meninggalkan tempat itu diikuti empat orang sute-nya yang juga sudah menunggang kuda masing-masing. Derap kaki kuda terdengar makin menjauh dan setelah bayangan mereka lenyap, barulah Keng Hong membalikkan tubuhnya, memandang Biauw Eng.

Sejak tadi Biauw Eng berdiri bagai kena pesona, tidak bergerak-gerak hanya memandang Keng Hong ketika pemuda ini menghadapi lima orang hwesio Siauw-lim-pai itu, lupa akan keadaan, lupa kepada Lai Sek yang juga berdiri dan agak miringkan kepala untuk dapat mendengar lebih seksama, dan keningnya berkerut ketika dia mengetahui bahwa yang datang adalah Cia Keng Hong, musuh besarnya, orang yang dia anggap telah membunuh cici-nya!

Terbayanglah dia betapa ketika dulu dia terbangun dari tidur, dia melihat cici-nya berada di dalam pelukan Keng Hong, bermain cinta dengan pemuda ini, dan kemudian betapa cici-nya tewas dalam pelukan pemuda ini pula. Teringat akan hal ini, kebenciannya pada Keng Hong semakin mendalam. Akan tetapi karena Keng Hong menghadapi lima orang hwesio itu dan membela Biauw Eng, tentu saja dia tidak dapat berkata apa-apa, hanya mendengarkan penuh perhatian.

Keng Hong yang memandang Biauw Eng, tak terasa melangkah maju sehingga dia berdiri berhadapan dengan gadis itu, hanya terpisah tiga empat langkah lagi. Sejenak mereka saling berpandangan. Hati Keng Hong penuh keharuan melihat gadis yang semakin cantik jelita dalam pandangan matanya itu, kini agak kurus dan layu, seakan-akan kehilangan semangat hidup. Akan tetapi manik mata yang jeli itu kini memancarkan sinar kegairahan dan kebahagiaan ketika memandangnya.

"Biauw Eng...!" bisik Keng Hong penuh ragu, penuh harap dan penuh permohonan maaf. Kalau dia teringat akan sikapnya terhadap gadis ini di puncak Kun-lun, jantungnya seperti ditusuk-tusuk dan ingin dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan gadis itu untuk meminta ampun. "Biauw Eng... Kau... kau maafkan aku..." Ucapan ini lirih dan menggetar.

"Keng Hong...!" Biauw Eng juga menyebut nama yang selama ini terukir di hatinya.

Hatinya menjeritkan nama ini akan tetapi bibirnya hanya berbisik lirih. Getaran hatinya membuat dua lengannya terulur, seolah-olah ia hendak menyambut mustika yang selama ini hilang dan kini muncul kembali. Akan tetapi kedua lengannya itu lemas kembali. Kedua matanya menjadi basah pada saat bibirnya melanjutkan bisikan, "...Syukurlah... engkau... engkau... masih hidup..."

Melihat betapa kini dua butir air mata laksana butiran-butiran mutiara menitik turun dari balik bulu mata itu, kaki Keng Hong menggigil. Biauw Eng menangis? Gadis yang terkenal berdarah dingin, yang dijuluki Si Cantik Berkabung, yang berhati dingin seperti salju dan keras seperti baja, kini menitikkan air mata? Ahhh, tentu sakit rasa hati gadis ini teringat akan segala fitnah keji yang dia lontarkan dahulu itu di puncak Kun-lun-san!

Tiba-tiba saja Keng Hong menjatuhkan diri berlutut sambil melangkah maju sehingga dia berlutut dekat sekali di depan kaki Biauw Eng.

"Maafkan aku... Ampunkan aku, Biauw Eng... aku... aku mengaku bersalah kepadamu, Sudikah engkau memaafkan aku...?"

"Jangan... jangan berlutut, Keng Hong. Ahhh, Keng Hong... Keng Hong..." Tubuh gadis itu terhuyung hendak roboh.

Keng Hong meloncat bangun dan cepat memeluk tubuh gadis itu. Biauw Eng terisak, merapatkan mukanya di dada orang yang semenjak dahulu dicintanya sepenuh hatinya ini. Di antara isaknya dia hanya dapat berbisik, "Keng Hong... Keng Hong...!" Seolah-olah bisikan itu merupakan jeritan hatinya yang penuh rindu dan duka.

Pada waktu merasa betapa tubuh yang lemas itu menggetar dalam pelukannya, betapa dadanya terasa basah hangat oleh air mata yang menyerap masuk menembus bajunya, Keng Hong tidak dapat menahan keharuan hatinya. Dia menggunakan kedua lengannya mendekap kepala dan muka itu dengan erat, seolah-

olah dia hendak memasukkan kepala itu ke dalam dadanya, dan dua butir air mata yang membasahi bulu matanya akhirnya menitik turun ke atas pipinya.

"Biauw Eng, betapa besar dosaku kepadamu. Betapa kejinya perbuatanku terhadapmu. Engkau telah menolongku berkali-kali dan aku membalasnya dengan lontaran fitnah keji yang tak tahu malu. Betapa bodohnya aku..."

"Keng Hong... Keng Hong...!" Biauw Eng terisak, hanya mampu memanggil nama yang dicintanya dan dirindukannya ini berkali-kali, kedua lengannya memeluk dan melingkari pinggang Keng Hong, didekapnya erat-erat seolah-olah dia takut kalau akan terpisah dan kehilangan pemuda ini lagi.

"Biauw Eng, maafkanlah aku akan segala kesalahanku dahulu. Aku dahulu seperti gila, seperti buta kedua mataku..."

Mendadak Biauw Eng merenggutkan dirinya terlepas dari pelukan Keng Hong, wajahnya pucat dan matanya terbelalak mencari Lai Sek. Ketika melihat pemuda itu masih berdiri seperti patung di bawah pohon, dia lalu meloncat dan lari menghampiri sambil berseru,

"Sim-koko... ahhh, Koko...!" Gadis yang mendengar Keng Hong mengatakan matanya seperti buta itu teringat akan Lai Sek dan kini dia menangis di pundak pemuda buta itu, hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya.

Keng Hong seperti sadar dari sebuah mimpi. Kini dia memandang pemuda buta yang tadi dia lupakan. Mendengar Biauw Eng menyebut she pemuda itu, dan setelah dia menatap penuh perhatian, dengan hati yang tidak karuan rasanya, teringatlah dia bahwa pemuda itu adalah Sim Lai Sek, adik kandung mendiang Sim Ciang Bi gadis Hoa-san-pai yang pernah berenang di dalam lautan cinta bersamanya dan bahkan kemudian tewas dalam pelukannya karena senjata rahasia milik Biauw Eng yang dilepaskan oleh Cui Im.

"Engkau Sim Lai Sek...!"

"Bagus kalau engkau masih mengenalku, Cia Keng Hong manusia rendah budi, berwatak hina dan pengecut!" Sim Lai Sek melepaskan rangkulan Biauw Eng dan penuh amarah berjalan maju.

Akan tetapi kakinya tersandung akar pohon dan tubuhnya terguling. Cepat Biauw Eng menyambar lengannya sehingga pemuda buta ini tidak sampai jatuh, kemudian Lai Sek menudingkan jari telunjuknya ke arah Keng Hong sambil berkata dengan suara nyaring penuh kebencian.

"Cia Keng Hong manusia terkutuk! Engkau sudah merayu dan membujuk cici-ku, juga menodainya dengan cintamu yang palsu, kemudian membunuhnya! Dan engkau laki-laki pengecut ketika di puncak Kun-lun-san melemparkan fitnah kepada nona Sie Biauw Eng! Sungguh manusia tak tahu malu, sekarang masih pura-pura membelanya dan minta maaf dengan rayuan lidahmu yang bercabang bagaikan lidah ular...!" Saking marahnya, napas pemuda buta ini terengah-engah.

"Koko...!" Biauw Eng berseru menahan isak.

Keng Hong tersenyum pahit. "Sim Lai Sek, memang aku telah bersalah dan engkau boleh memakiku sesukamu, akan tetapi engkau pun tahu bahwa aku tidak membunuh enci-mu!"

"Apa?! Kau tidak membunuhnya?" saking marahnya pemuda itu melangkah maju lagi tiga tindak dan telunjuknya menuding. "Engkau tidak membunuhnya dengan tanganmu, akan tetapi dengan perbuatanmu! Tanganmu tidak berlumur darah enci-ku, akan tetapi hatimu belepotan darahnya! Apa bila dulu engkau tidak membujuknya, tidak menodainya, apakah perempuan iblis Bhe Cui Im yang menjadi kekasihmu itu akan turun tangan membunuh enci-ku karena cemburu? Karena engkaulah enci-ku mati! Engkau yang membunuhnya! Engkau...!"

Menghadapi pemuda buta yang menudingnya sambil mengucapkan kata-kata keras itu, muka Keng Hong menjadi pucat sehingga dia melangkah mundur dua tindak. Dia merasa jantungnya bagaikan ditusuk karena tuduhan itu sama benar dengan rasa penyesalan hatinya. Secara tidak langsung dia telah membunuh Sim Ciang Bi dan gadis-gadis lainnya karena dialah yang menjadi sebab kematian mereka. Ia melirik ke arah Biauw Eng yang memandangnya dengan air mata bercucuran.

"Terserah kepadamu, Sim Lai Sek. Aku tak akan membantah. Biauw Eng aku tahu bahwa engkau cinta kepadaku, seperti yang kau katakan di depan ibumu, di depan banyak orang di Kun-lun-san. Dulu aku seperti buta, bahkan lebih buta dari pemuda gagah ini, buta oleh nafsu. Tetapi sekarang terbuka mata hatiku dan aku tahu pula dengan penuh keyakinan bahwa aku mencintamu, Biauw Eng..."

"Keparat jahanam!" Lai Sek meloncat maju dan memasang kuda-kuda pembukaan ilmu silat Hoa-san-pai. "Setelah membujuk dan membunuh enci-ku, sekarang engkau hendak membujuk Biauw Eng? Tidak boleh! Engkau harus membunuh aku lebih dulu. Hayo, kita sama-sama jantan dan biar pun aku buta, akan tetapi aku siap mempertaruhkan nyawaku mempertahankan gadis yang kucinta. Mari bertanding sampai mati, Keng Hong!"

Keng Hong terbelalak memandang. Melihat pemuda buta yang berjalan saja tersandung hampir jatuh itu kini memasang kuda-kuda menantangnya, sungguh sangat menggelikan dan sekaligus juga mengharukan sekali. Ia menghela napas panjang dan berkata kepada Biauw Eng yang memandang sambil menangis.

"Sekarang terserah kepadamu, Biauw Eng. Jika engkau sudi mengampuni aku dan masih mencintaku, marilah engkau ikut bersamaku, menjauhkan diri dari pada segala keruwetan dunia. Aku cinta padamu!"

Sejenak Biauw Eng bingung. Dia memandang Keng Hong, lalu memandang pemuda yang masih memasang kuda-kuda itu, berganti-ganti. Kemudian dia lari menghampiri Lai Sek, memeluk pundaknya dan menangis. "Koko... aku... aku... tidak bisa meninggalkanmu..."

Lega hati Lai Sek dan dengan lengan kiri memeluk pinggang Biauw Eng yang ramping dia berkata kepada Keng Hong, "Nah, laki-laki rendah budi. Engkau mendengar sendiri! Apa yang hendak kau lakukan sekarang? Membunuhku kemudian memperkosa Biauw Eng seperti yang biasa kau lakukan kepada semua wanita muda dan cantik?"

Panas hati Keng Hong, akan tetapi dia cepat menekan kemarahannya dengan kesadaran bahwa Lai Sek bersikap seperti itu kepadanya karena dorongan sakit hati atas kematian enci-nya. Ia menghela napas dan rasa panas di dadanya lenyap, kemudian dia tersenyum pahit mengelus hatinya yang sakit, lalu berkata halus,

"Jangan khawatir, Sim Lai Sek. Aku tak akan mengganggu engkau dan Biauw Eng. Biauw Eng telah bersikap bijaksana, telah melakukan pilihan yang tepat sekali. Kuharap engkau akan hidup bahagia, Biauw Eng. Pilihanmu tepat. Lai Sek adalah seorang pemuda gagah perkasa, murid Hoa-san-pai yang patut dibanggakan. Aku hanya dapat menghaturkan selamat, kalau saja doa seorang rendah budi dan pendosa macam aku ini ada harganya bagi kalian. Selamat tinggal..."

Keng Hong menahan air mata dari kedua matanya yang panas, kemudian membalikkan tubuh secara tiba-tiba dan berkelebat pergi dari situ mempergunakan ilmu kepandaian berlari cepat.

"Keng Hongggg...!!" Jerit yang melengking sekuatnya dari dasar hati Biauw Eng ini tidak mengeluarkan suara, melainkan menggema saja di rongga dada dan menghimpit jantung. Wajahnya seketika pucat, rangkulannya pada pundak Lai Sek terlepas dan gadis ini roboh terguling ke atas tanah!

Betapa pun lihainya gadis ini, tidak kuat dia menahan tekanan batin yang amat hebatnya itu. Ketika terpaksa dia 'memilih' Lai Sek, dia melakukan hal ini karena mana mungkin dia meninggalkan pemuda yang sudah tidak mempunyai siapa-siapa dan telah menjadi buta karena dia itu? Akan tetapi ketika melihat pemuda yang dicintanya itu pergi dengan muka pucat, dengan air mata tertahan, dengan hati hancur dan hal ini diketahuinya betul, dia merasa jantungnya seperti diremas-remas.

Tadi dia sudah menerima hantaman jubah di tangan Thian Kek Hwesio, sudah terluka di sebelah dalam dadanya. Kini himpitan batin itu membuat lukanya menghebat dan ketika dia menjeritkan nama Keng Hong, bukan suara yang keluar melainkan darah segar yang dimuntahkannya, kemudian dia roboh pingsan!

"Biauw Eng...!" Lai Sek menubruk tubuh yang pingsan itu.

Dia menjadi bingung, menguncang-guncang, memanggil-manggil dan meraba-raba muka gadis yang dicintanya. Akan tetapi tubuh Biauw Eng lemas, napasnya lemah sekali.

"Biauw Eng... Biauw Eng...!" Lai Sek terus memanggil-manggil dan dia sudah menduga yang bukan-bukan. Jangan-jangan kekasihnya sudah dibunuh orang seperti yang terjadi pada enci-nya!

"Biauw Eng...!"

Biauw Eng membuka matanya perlahan. Yang mula-mula dilihatnya adalah muka Lai Sek yang penuh kegelisahan, kemudian pandang matanya bergerak memandang dua tangan pemuda buta itu yang penuh darah. Darah yang dimuntahkan tadi membasahi leher dan karena tangan Lai Sek menguncang-guncang serta meraba-rabanya, diluar pengetahuan pemuda itu kedua tangannya menjadi berlepot darah.

Melihat ini, Biauw Eng teringat kepada Keng Hong dan ia merasa seolah-olah darah yang berlepotan di kedua tangan Lai Sek itu adalah darah Keng Hong. Darah yang mengucur keluar dari hati Kang Hong yang diremas-remas oleh kedua tangan Lai Sek.

"Engkau... engkau kejam!" tiba-tiba dia berkata sambil bangkit duduk.

Lai Sek menjadi lega hatinya, mengira bahwa Biauw Eng memaki Keng Hong yang sudah pergi.

"Biauw Eng, engkau tidak apa-apa...?"

Biauw Eng seolah-olah tidak mendengar pertanyaan ini. Dia menatap wajah pemuda itu dan berkata lagi, "Sim Lai Sek, engkau... manusia kejam...!"

Kini Lai Sek terkejut bukan main. Suara gadis itu terdengar menggetar setengah berbisik, penuh kedukaan yang amat hebat, akan tetapi amat dingin. "Apa... apa maksudmu...?" Ia bertanya penuh kekhawatiran dan hendak memegang pundak Biauw Eng.

"Jangan sentuh aku dengan tanganmu yang penuh darah. Darah yang mengucur dari hati Keng Hong. Engkau kejam sekali!"

"Ehh, Biauw Eng…! Apa... apa kesalahanku...?"

"Sim Lai Sek, engkau kejam sekali. Mengapa engkau memaki-maki seperti itu? Dia tidak bersalah, dia tidak berdosa, akan tetapi engkau menyerangnya dengan penghinaan dan maki-makian yang bahkan lebih tajam dari bacokan dan senjata pedang. Kenapa engkau menyiksa hatinya seperti itu?" Kini suara Biauw Eng mengandung kemarahan sehingga membuat Lai Sek lebih bingung lagi.

"Aku benci sekali padanya, Biauw Eng. Dia sudah menyebabkan kematian enci-ku, yaitu satu-satunya orang yang kumiliki saat itu, pengganti kedua orang tuaku. Aku benci sekali kepada Keng Hong dan andai kata aku tidak buta dan andai kata aku berkepandaian, aku tentu tidak akan memakinya, melainkan membunuhnya."

"Tetapi dia tidak bersalah. Bukan dia yang membunuh enci-mu, dan dia pun tidak pernah memperkosa enci-mu. Bila sampai terjadi hubungan cinta, tentu enci-mu yang tergila-gila kepadanya!" Suara Biauw Eng semakin marah karena hatinya penuh dengan rasa iba terhadap Keng Hong.

"Biauw Eng! Engkau malah menyalahkan enci-ku?"

"Aku hanya bicara sebenarnya!"

Keduanya sama panas hati dan sama marah. Sampai lama mereka terdiam, akhirnya Lai Sek mengeluarkan suara, kini tidak lagi mengandung rasa marah dan penasaran, malah kata-katanya halus dan lemah, "Biauw Eng, engkau... mencinta Keng Hong?"

"Sudah sejak dahulu aku mencinta Keng Hong dan engkau pun sudah tahu akan hal ini," kata Biauw Eng yang belum dapat mengenyahkan rasa kemarahannya karena sikap Lai Sek terhadap Keng Hong.

Lai Sek menundukkan mukanya, keningnya berkerut-kerut. Garis tegak lurus membagi mukanya dari atas hidung sampai ke dalam mata yang buta itu, mata yang dipejamkan rapat-rapat, dan urat di kedua pelipisnya berdenyut-denyut, suaranya menggetar ketika dia berkata, halus penuh penerimaan dan penyerahan,

"Kalau begitu, Biauw Eng. Mengapa engkau tadi tidak pergi bersama Keng Hong? Aku seorang buta yang tak berharga, mengapa engkau menyiksa hati dan tidak meninggalkan aku saja? Aku akan rela kau tinggalkan, Biauw Eng. Aku tahu diri akan keadaanku yang tidak akan dapat membahagiakanmu..."

Biauw Eng memandang wajah itu dan keharuan membanjiri hatinya, mengusir semua kemarahan tadi. Sadarlah dia betapa sikapnya sangat menyakitkan hati Lai Sek. Pemuda ini tidak pernah menuntut kebutaan matanya, tidak pernah membujuknya, sungguh pun pemuda ini menyatakan cintanya yang amat besar.

"Koko, maafkan aku, Koko...!" Dia menubruk dan merangkul pundak pemuda itu. "Aku bingung... akan tetapi aku takkan dapat meninggalkanmu. Maafkan aku!"

Lai Sek tersenyum sedih dan mengelus-elus rambut kepala gadis yang dicintanya dengan sepenuh jiwa raganya itu. "Akan tetapi, engkau mencinta Keng Hong, tak mungkin engkau dapat membagi cinta kasihmu kepadaku, Biauw Eng."

"Aku tidak perlu berbohong kepadamu, Koko. Memang cinta kasih di hatiku kuserahkan kepada Keng Hong. Akan tetapi jiwa ragaku kuserahkan kepadamu, Koko. Kalau engkau ragu-ragu, kuserahkan tubuhku kepadamu, kalau kau kehendaki sekarang juga!"

"Apa... Apa katamu...?" Lai Sek terkejut.

Biauw Eng menjatuhkan diri dalam pelukan pemuda buta itu. "Aku menyerahkan tubuhku kepadamu, ambillah sekarang juga. Aku rela dan agar kau percaya kepadaku!"

Lai Sek yang memeluk tubuh itu tersenyum duka, menggeleng kepala dan berkata halus, "Aku bukan laki-laki macam itu, kekasihku. Cintaku kepadamu bukanlah semata-mata cinta birahi. Cintaku terhadap orang tuaku yang telah tiada, cintaku terhadap enci-ku yang terbunuh kini semua kubulatkan menjadi cintaku kepadamu. Aku tak akan menggunakan kesempatan akan kerelaan dan kepasrahanmu ini, Biauw Eng. Tidak! Dijauhkan Tuhan aku dari pada perbuatan perbuatan itu. Aku akan memiliki ragamu setelah hubungan kita disyahkan dalam pernikahan dan sebelum itu engkau bebas, kekasihku. Aku tidak mau menyalah gunakan kepercayaanmu."

Biauw Eng menangis dalam pelukan pria ini. Betapa mulianya hati Lai Sek, betapa jauh bedanya dengan Keng Hong. Bila Keng Hong yang diserahi tubuh dengan wanita-wanita lain, tentu akan diterima oleh Keng Hong dengan segala kesenangan hati, dengan kedua tangan terbuka dan hati terbuka, siap selalu melayani cinta berani! Pikiran ini membuat Biauw Eng cemburu dan memudahkan dia untuk melupakan Keng Hong.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja dan di sepanjang jalan Lai Sek yang bijaksana tak mau menyebut-nyebut tentang Keng Hong. Juga Biauw Eng berusaha untuk mengimbangi sikap yang penuh cinta kasih dari pemuda itu dengan pencurahan perhatian kepada pemuda yang buta ini…..

****

Bagi orang muda, di dunia ini tidak ada penyakit yang lebih menyiksa dari pada sakit asmara gagal yang membuat patah hati. Tidak ada bagian tertentu dari tubuh rasanya tak nyaman, tidur tak nyenyak, makan tak sedap, segala keindahan di dunia lenyap berubah menjadi membosankan, hati seperti kosong, hati terasa sunyi meski pun berada di tengah kota ramai misalnya, dan tidak ada keinginan apa-apa lagi di hati. Tubuh selalu lemas hanya ingin tidur, kalau mungkin tidur terus tidak usah bangun kembali karena begitu bangun, hati tersiksa lagi teringat akan pacar direbut orang.

Sejak meninggalkan Biauw Eng dan Lai Sek, keadaan Keng Hong seperti orang linglung. Wajahnya pucat seperti mayat, sinar matanya redup seperti lampu kehabisan minyak. Dia berlari asal lari saja, berjalan asal jalan saja, semua kemauan lenyap dari hatinya yang kosong melompong. Sepekan lamanya dia berjalan saja siang-malam. Lupa akan lupa tidur, yang terbayang di depan mata hanya bayangan Biauw Eng dan Lai Sek.

Pada suatu pagi, akhirnya dia terkulai lemas di bawah sebatang pohon dan perutnya yang menuntut isi menyadarkan bahwa dia seorang manusia hidup, bukan patung berjalan. Begitu kesadarannya datang, Keng Hong cepat menguasai dirinya, maklum bahwa kalau penderitaan yang dia buat sendiri ini dibiarkan berlarut-larut, berarti dia menyia-nyiakan hidup dan percuma menjadi seorang manusia terutama seorang

laki-laki. Dia lalu mencari buah-buahan pengisi perut. Setelah makan buah dan minum air, dia duduk mengaso di bawah pohon menjalankan pikirannya.

Ia tahu bahkan yakin, bahwa Biauw Eng mencintanya. Akan tetapi dia pun tahu bahwa Biauw Eng memaksa diri memilih Lai Sek. Begitu dangkal dan tipiskah cinta kasih gadis itu kepadanya? Ataukah karena bertahun-tahun tidak muncul gadis itu hilang harapan dan cintanya membalik kepada laki-laki lain?

Seorang laki-laki yang biar pun tampan dan gagah perkasa namun buta, apakah dia kalah nilainya oleh seorang buta? Ahh, mengapa Lai Sek buta? Ia meloncat bangun lalu duduk kembali. Baru sekarang dia teringat akan hal ini. Lai Sek dahulu tidak buta dan kalau dia kini buta, tentu ada sebabnya. Agaknya sebab kebutaan Lai Sek ini ada sangkut pautnya dengan 'pemindahan' cinta dari hati Biauw Eng!

Ia menganguk-angguk dan rasa penasaran di dalam hatinya agak terhibur. Agaknya tidak semata-mata gadis itu memindahkan cintanya kalau tidak ada alasan yang kuat. Biarlah dia mengalah dan dia kini teringat betapa besar penderitaan pemuda itu. Enci-nya tewas dibunuh orang, belum sempat membalas dendam, sekarang menjadi buta matanya!

Ah, kalau dia pikir-pikir dengan hati dan kepala dingin kini dia dapat melihat bahwa awal kesengsaraan pemuda yang kehilangan enci-nya itu adalah karena dia! Kalau dia tidak menerima pencurahan cinta kasih Ciang Bi, agaknya gadis itu tidak akan terbunuh oleh Cui Im dan belum tentu pemuda itu akan menjadi buta, belum tentu pula akan menjadi kekasih baru Biauw Eng!

Dia harus pergi ke Hoa-san-pai! Hoa-san-pai mempunyai 'perhitungan' yang belum beres dengan suhu-nya, yaitu ketika suhu-nya bermain cinta dengan seorang murid wanita dari Hoa-san-pai, kemudian suhu-nya mencuri pedang pusaka yang kini dilarikan Cui Im pula.

Bahkan perhitungan antara gurunya dan Hoa-san-pai itu ditambah perhitungan baru lagi karena kematian Sim Ciang Bi yang sebab-sebabnya ditimpakan kepadanya. Dia harus ke Hoa-san-pai untuk menjelaskan semua itu dan untuk mendinginkan hati para pimpinan Hoa-san-pai, menghapus permusuhan dan berjanji akan mengembalikan pusaka yang sudah dilarikan Cui Im.

Pada waktu ini, Hoa-san-pai diketuai oleh seorang tosu yang sudah amat tua usianya, tidak kurang dari seratus tahun, dan berjuluk Bun Hoat Tosu. Karena amat tua dan tosu ini lebih suka bersemedhi dan tidak suka lagi mengurus urusan duniawi, maka segala urusan dunia terutama yang mengenai urusan Hoa-san-pai dia serahkan kepada dua orang muridnya yang paling dapat diandalkan, yaitu kakak beradik Coa Kiu dan Coa Bu, yang terkenal dengan julukan Hoa-san Siang-sin-kiam. Dua orang murid tertua ini dibantu oleh murid-muridnya yang lain yang jumlahnya semua ada sembilan orang.

Pada waktu itu, Hoa-san Kiu-lojin (Sembilan Kakek Hoa-san), yaitu sembilan murid ketua Hoa-san-pai amat terkenal dan mereka boleh dibilang menjadi 'tiang' Hoa-san-pai. Tentu saja tokoh-tokoh muda yang menjadi anak murid sembilan orang kakek ini banyak sekali jumlahnya, di antara mereka ada yang menjadi tosu, ada pula ada yang menjadi orang biasa, namun kepandaian mereka juga terkenal karena memang ilmu silat Hoa-san-pai termasuk ilmu silat yang lihai, terutama sekali ilmu pedangnya.

Ketika pada pagi hari itu seorang pemuda yang tidak dikenal mendaki lereng Hoa-san-pai menuju ke puncak, gerakan-gerakannya sudah dilihat oleh para murid Hoa-san-pai yang kebetulan berada di bagian lereng bawah puncak itu.

Segera terdengar suara seorang di antara mereka yang melengking tinggi memberi tanda kepada saudara-saudaranya. Suara ini dikeluarkan dengan pengerahan khikang sehingga terdengar bergema sampai jauh. Beberapa detik kemudian terdengarlah lengking-lengking yang sama dari beberapa jurusan sebagai jawaban.

Pemuda itu adalah Keng Hong. Begitu dia mendengar lengking pertama tadi, dia sudah menghentikan langkahnya. Dia maklum bahwa dia sekarang berada di daerah kekuasaan Hoa-san-pai, maka dia tidak berani bersikap sembrono dan begitu mendengar lengking yang membuktikan kekuatan sinkang itu dia berhenti untuk duduk di bawah pohon, di atas sebuah batu gunung yang hitam sambil menunggu perkembangannya karena dia dapat menduga bahwa tentu kehadirannya telah dilihat oleh orang-orang Hoa-san-pai.

Ketika dia mendengar lengking-lengking yang menjawab, dia menghitung. Ada dua belas kali lengking yang menjawab lengking pertama. Diam-diam dia merasa kagum dan tahu bahwa Hoa-san-pai adalah partai persilatan besar yang mempunyai banyak murid pandai.

Keng Hong yang menanti di bawah pohon bersikap tenang. Tidak lama dia menunggu, karena segera muncul tiga belas orang yang gerakan-gerakannya gesit turun dari puncak di depan menuju ke tempat dia duduk. Mereka terdiri dari tiga orang wanita berusia tiga puluhan tahun dan sepuluh orang pria yang usianya kurang lebih empat puluhan tahun. Sikap mereka amat gagah dan pada punggung mereka tampak terselip sebatang pedang.

Melihat mereka sudah datang dekat, Keng Hong berdiri menanti sampai mereka tiba di hadapannya. Dia lalu mengangkat kedua tangan ke depan dadanya sambil menjura dan berkata,

"Siauwte Cia Keng Hong mohon diperkenankan menghadap ketua Hoa-san-pai atau para pemimpinnya. Kedua locianpwe Hoa-san Siang-sin-kiam sudah mengenal siauwte."

"Cia Keng Hong...?!"

"Srat-srat-sing-singgggg...!"

Hampir semua mulut menyebut nama itu dan seperti komando, tiga belas batang pedang sudah terlolos dari sarungnya, berkilauan di tangan ketiga belas orang murid Hoa-san-pai itu. Dengan gerakan lincah namun teratur mereka lalu bergerak mengurung dengan sikap mengancam sekali.

Keng Hong masih tenang dan dia mengangkat kedua tangannya ke atas sambil berkata, "Harap cu-wi yang gagah perkasa tidak salah sangka. Siauwte datang bukan dengan niat hati buruk, namun siauwte sengaja datang untuk menemui para pemimpin Hoa-san-pai dan membersihkan semua urusan gelap yang dahulu timbul. Percayalah, siauwe datang dengan niat hati baik."

"Niat baik pulakah dalam hatimu dahulu yang menyebabkan kematian Sim Ciang Bi anak murid Hoa-san-pai?" mendadak seorang di antara tiga orang wanita gagah itu bertanya, nadanya mengejek dan marah.

"Sama baiknyakah dengan niat hati gurumu yang melarikan anak murid Hoa-san-pai pula, juga mencuri pedang pusaka dan ramuan obat?" seorang murid pria bertanya, nadanya marah.

"Guru dan murid sama saja, bahkan menurut Coa-twa-supek, muridnya lebih berbahaya. Tidak boleh dipercaya!" teriakan-teriakan ini dengan kacau terdengar dari banyak mulut dan pedang di tangan mereka yang tadi melintang di depan dada kini telah menodong ke depan, ke arah Keng Hong.

Perlahan-lahan tiga belas orang anak murid Hoa-san-pai itu melangkah miring ke kanan, kaki berselang, terbuka lagi, bersilang lagi dan dengan demikian mereka mengitari Keng Hong perlahan-lahan dalam jarak tiga meter dari pemuda yang berada di tengah-tengah lingkaran itu.

Keng Hong masih berdiri biasa, tidak menggerakkan tubuh. Dia menghela napas panjang. Kembali niat baiknya jatuh di tempat yang salah, datang-datang dia disambut tiga belas batang pedang telanjang yang menodongnya!

"Cu-wi adalah murid-murid gagah dari sebuah perkumpulan besar. Kalau siauwte diam tak bergerak, tidak melawan sama sekali, apakah cu-wi tetap akan menyerangku dengan senjata cu-wi itu?"

Seorang di antara mereka yang tertua, seorang tosu berjenggot panjang, lalu menjawab, "Tentu saja! Engkau adalah musuh besar Hoa-san-pai sehingga kami seluruh anak murid Hoa-san-pai boleh dicuci dengan darahmu!"

Keng Hong menggelengkan kepalanya. Jelas bahwa mereka ini adalah orang-orang yang mempunyai watak gagah. Buktinya sejak tadi mereka hanya mengurung dan mengancam saja karena dia tidak pernah bergerak melawan.

Akan tetapi, dendam dapat membuat orang gagah menjadi gelap akal budinya, nafsu telah menguasai kesadaran mereka. Kiranya tidak akan ada gunanya kalau dia berusaha untuk bicara dengan mereka yang hanya memenuhi tugas dan dikuasai nafsu dendam itu. Maka dia lalu berkata,

"Kalau siuwte diam saja cu-wi tetap akan membunuhku. Hemmm, padahal kalau siauwte menghendaki, siauwte dapat bersikap seperti cu-wi, dengan mudah dan dan dalam waktu singkat siauwte dapat membunuh cu-wi sekalian. Namun kedatanganku ini mengandung niat hati yang baik, karena itu kalau cu-wi memaksa hendak membunuh siauwte terpaksa siauwte akan melucuti senjata cu-wi sekalian. Kalau siauwte berhasil, siauwte tentu akan menyerahkan diri, akan tetapi setelah itu harap cu-wi sudi membawa siauwte menghadap ketua Hoa-san-pai. Bagaimana?"

Wajah ketiga belas orang itu menjadi merah karena marah dan penasaran. Tosu yang berjenggot panjang itu mengerutkan kening. Boleh jadi mereka semua bukanlah orang yang terlalu lihai, akan tetapi kedudukan mereka di Hoa-san-pai adalah murid-murid dari tingkat dua, jadi menduduki tingkat pertama sesudah ketua Hoa-san-pai yang sudah tua. Masa kini dengan tiga belas orang menghadapi pemuda murid Sin-jiu Kiam-ong ini, dalam waktu singkat pemuda ini akan mampu melucuti senjata mereka?

"Baiklah, pemuda yang sombong! Kami berjanji, apa bila engkau dapat melucuti senjata kami, kami akan membawamu menghadap guru-guru kami."

Keng Hong mencurahkan perhatiannya, kedua kakinya masih berdiri biasa, dan dia lantas berkata, "Kalau begitu, majulah dan seranglah saya!"

Akan tetapi tiga belas orang itu tidak ada yang bergerak menyerangnya, hanya kembali melanjutkan gerakan kaki mereka melangkah miring yang tadi dihentikan ketika mereka bicara. Hanya pedang yang menodongnya kini ditarik kembali melintang di depan dada.

Keng Hong kagum bukan main. Ternyata murid-murid Hoa-san-pai ini amat hati-hati dan agaknya terlatih baik. Kini mereka bersikap untuk bertahan atau mempertahankan senjata mereka agar tidak terampas, dan mereka menanti dia melakukan gerakan lebih dulu! Dari sikap mereka, tahulah dia bahwa tiga belas orang ini memiliki ilmu pedang yang lebih lihai dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

Sebenarnya agak berbahaya kalau dia melucuti mereka dengan tangan kosong. Kalau dia menggunakan Siang-bhok-kiam yang tersembunyi di balik bajunya tentu akan jauh lebih mudah. Akan tetapi dia harus mampu menundukkan hati mereka, karena itu akan lebih mengesankan kalau dia dapat melucuti mereka dengan tangan kosong. Kiranya hanya ilmu pedang mereka yang lihai dan kalau dia menggunakan kekuatan sinkang tentu akan berhasil!

"Cu-wi, awas seranganku!"

Tiba-tiba tubuhnya membalik ke kiri, melakukan pukulan dengan tangan ke arah seorang laki-laki tinggi besar yang cepat mengelebatkan pedang membacok lengannya, dibantu oleh dua orang di kanan kirinya yang juga membacok lengan itu. Mereka bertiga saling bekerja sama, sekaligus menangkis dan mengancam untuk membabat putus lengannya. Akan tetapi tiba-tiba saja Keng Hong membalikkan tubuh secepat kilat sehingga tidak tersangka-sangka oleh semua pengeroyoknya dan benar saja dugaannya.

Pada saat tiga orang yang berada di depannya itu menangkis, yang sepuluh orang di belakangnya telah menggerakkan pedang, ada yang menusuk dan ada yang membacok. Sambil membalikkan tubuhnya, kedua tangannya mendorong ke depan dengan sinkang yang amat kuat. Angin dorongan dari kedua tangannya seperti angin taufan meniup dan sepuluh orang itu terhuyung ke belakang sambil mengeluarkan seruan kaget.

Karena keadaan mereka kacau-balau akibat kaget ini, mereka menjadi makin panik ketika tiba-tiba saja ada bayangan putih berkelebatan di depan mereka. Seorang demi seorang merasa lengan kanan mereka lumpuh dan tahu-tahu pedang mereka telah terampas oleh Keng Hong.

Pemuda lihai ini cepat membalik. Melihat pedang saudara-saudaranya sudah dirampas, ketiga orang yang kini berada di belakangnya itu berseru keras sambil menyerang nekat. Keng Hong menggunakan sebuah pedang rampasan, yang sembilan buah dipondong di lengan kiri, menangkis sambil mengerahkan tenaga.

"Trang-trang-trangg…!"

Tiga batang pedang di tangan tiga orang murid Hoa-san-pai itu terlempar ke atas. Keng Hong meloncat ke atas, memutar pedang rampasan yang dipakai menangkis tadi, terus diputar dan menerima tiga batang pedang yang melayang turun dan... pedang-pedang itu seperti melekat di pedangnya, ikut berputar,

kemudian dia ambil dengan cara melepaskan empat batang pedang itu. Kini semua pedang milik tiga belas murid Hoa-san-pai itu sudah berada dalam pondongan lengan kirinya!

Tiga belas orang anak murid Hoa-san-pai memandangnya dengan muka pucat dan mata terbelalak, mulut ternganga. Bagi mereka, sungguh merupakan keajaiban betapa pemuda itu sedemikian mudahnya merampas pedang mereka tanpa mereka sangka, dan bahkan mereka tidak sempat melihat bagaimana mendadak lengan mereka menjadi lumpuh dan pedang mereka terlepas!

Sebenarnya, ilmu pedang ketiga belas orang ini sudah hebat sehingga andai kata Keng Hong hanya mengandalkan ilmu silat, sungguh pun dia sudah mempelajari ilmu silat-ilmu silat tinggi peninggalan suhunya dan disempurnakan dengan ilmu dalam kitab Thai-kek Sin-kun, kiranya tak akan mudah pula baginya untuk menangkan pengeroyokan itu dalam waktu singkat. Bahkan agaknya dia baru akan dapat merampas semua pedang sesudah merobohkan mereka, sedikitnya melukai mereka.

Akan tetapi pemuda yang cerdik ini mempergunakan sinkang-nya yang amat hebat itu, yang dapat membuat lawannya terhuyung dan kacau, kemudian menggunakan kecepatan gerakan yang didasari ginkang tinggi untuk menotok pundak dan merampas pedang!

"Sudah siauwte katakan bahwa siauwte bukan datang untuk bermusuhan, maka siauwte persilakan Cu-wi menerima kembali pedang masing-masing dan sudilah mengantarkan siauwte naik menghadap ketua Hoa-san-pai."

Lengannya tidak bergerak, akan tetapi ketiga belas batang pedang itu mendadak seperti hidup dan terbang kepada ketiga belas orang murid Hoa-san-pai yang menjadi kaget dan cepat menangkap pedang-pedang itu. Sambil memandang penuh kaget, kagum dan jeri, mereka menyarungkan kembali pedang mereka dan tosu berjenggot panjang berkata,

"Baiklah, kami tidak akan melanggar janji, mari kami antar menghadap guru-guru kami."

Keng Hong menjura penuh hormat dan berkata dengan sikap merendah sehingga dengan sendirinya menghapus sebagian besar rasa penasaran dan kemarahan mereka yang tadi menyangka bahwa pemuda yang sudah menang itu tentu akan bersikap sombong,

"Silakan, cu-wi, bila mana cu-wi meragukan niat baikku, biarlah siauwte berjalan di tengah sehingga menjadi orang tangkapan cu-wi." Karena Keng Hong bicara dengan jujur, bukan mengejek, tiga belas orang itu tidak tersinggung dan beramai mereka lalu mengawal Keng Hong yang berjalan di tengah naik ke puncak.

Makin tinggi ke puncak, semakin banyaklah anak murid Hoa-san-pai yang kini mengikuti rombongan ini dan ramai mereka membicarakan pemuda yang mereka kawal, pemuda yang semenjak dahulu dianggap musuh besar Hoa-san-pai, akan tetapi yang kini datang sendiri dengan ‘niat baik’. Mereka ingin sekali melihat apakah yang akan terjadi pada saat pemuda ini sudah berhadapan dengan guru-guru mereka.

Seorang murid sudah terlebih dahulu melaporkan ke atas. Ketika kedua orang kakek Coa mendengar bahwa Cia Keng Hong datang minta menghadap dan telah menundukkan tiga belas orang murid yang bersenjata pedang hanya dengan tangan kosong, mereka berdua bersama tujuh orang sute mereka lalu siap mengadakan penyambutan di dalam ruangan lebar yang biasanya dipergunakan sebagai tempat berlatih.

Mengingat akan pentingnya persoalan yang mereka hadapi, yang menyangkut nama baik Hoa-san-pai, apa lagi mengingat bahwa yang datang adalah murid Sin-jiu Kiam-ong yang dahulu ketika merampas pedang pernah mengalahkan guru mereka, maka kedua orang kakek she Coa ini memberitahukan pula kepada guru mereka yang sedang bersemedhi di dalam kamarnya.

Mendengar laporan dua orang muridnya, Bun Hoat Tosu yang tua itu menangguk-angguk dan berkata, "Dia sudah datang, itu baik sekali. Apa pun yang dikehendakinya, kita harus menyambutnya dan menyelesaikan segala urusan. Tidak baik hati mengandung dendam yang tidak terselesaikan, hal itu akan meracuni hati sendiri." Maka keluarlah kakek tua ini dengan bertongkat, menuju ke ruangan lian-bu-thia ini.

Hati Keng Hong terasa gentar dan kagum. Ruangan itu luas, akan tetapi kini dikelilingi pagar hidup berupa anak-anak murid Hoa-san-pai yang berdiri dengan disiplin baik, tidak ada yang bicara, namun dengan sikap siap siaga dan penuh kewaspadaan, semua mata ditujukan kepadanya. Jumlah anak murid yang berkumpul di situ dia taksir tak kurang dari seratus orang!

Ketika dia memandang ke dalam ruangan, dia melihat seorang kakek tua sekali duduk memegangi tongkat yang terbuat dari akar cendana berbentuk naga didampingi Hoa-san Siang-sin-kiam dan tujuh orang tosu lain yang kesemuanya bersikap gagah dan kereng. Secara diam-diam Keng Hong berdoa di dalam hatinya semoga dia akan berhasil dalam menyelesaikan urusan dengan Hoa-san-pai secara damai. Kalau dia gagal sangat boleh jadi dia akan tewas di tempat ini!

Para pengawalnya berhenti di luar ruangan dan bergabung dengan murid-murid lain yang berdiri mengelilingi ruangan itu di luar. Keng Hong melangkah maju dengan sikap hormat sampai terpisah kira-kira lima meter dari ketua Hoa-san-pai dan sembilan orang Hoa-san Kiu-lojin, kemudian dia menjura dan membungkuk sampai dalam sampai berkata,

"Boanpwe (saya yang rendah) Cia Keng Hong, menghaturkan hormat kepada Locianpwe yang mulia sebagai pimpinan Hoa-san-pai." Suasana hening sekali setelah dia bicara itu sehingga andai kata ada sebatang jarum jatuh ke lantai tentu akan terdengar nyata.

"Cia Keng Hong, apakah kehendakmu mendatangi Hoa-san-pai?" terdengar suara Coa Kiu yang nyaring dan penuh wibawa.

Keng Hong mengarahkan pandang matanya kepada kakek itu dan sejenak pandang mata mereka bertemu. Sinar mata kakek itu penuh selidik dan mengandung kemarahan, akan tetapi Keng Hong memandang dengan ramah dan tenang. "Coa-locianpwe, saya sengaja menghadap untuk bicara dengan ketua Hoa-san-pai." Dia melirik ke arah kakek tua yang belum pernah dia kenal itu.

"Siancai... bicaramu menarik seperti Sin-jiu Kiam-ong. Wajah dan sikapmu mengingatkan pinto akan Sie Cun Hong. Orang muda, pinto adalah ketua Hoa-san-pai, Engkau hendak bicara apa?"

"Maafkan saya, Locianpwe. Saya amat berterima kasih bahwa Locianpwe sudi menerima saya yang muda dan bodoh, juga sudi memberi kesempatan kepada saya untuk bicara. Hati saya selamanya tidak akan tenteram kalau belum bicara urusan yang timbul antara mendiang suhu dan saya sendiri dengan Hoa-san-pai, dan besar harapan saya bahwa Locianpwe akan cukup bijaksana untuk membicarakan semua salah paham itu sehingga segala bentuk permusuhan dapat dihabiskan sampai di sini saja."

"Enak saja bicara! Dosa gurumu dan engkau sudah bertumpuk-tumpuk setinggi langit, minta didamaikan bagaimana?" bentak Coa Bu dengan suara marah.

Bun Hoat mengangkat tangan ke arah muridnya itu dan tersenyum, lalu memandang pada Keng Hong sambil mengangguk-angguk.

"Orang muda, engkau pandai bicara. Coba teruskan bicaramu. Bagaimana engkau akan mengusulkan tentang segala perbuatan yang sudah dilakukan oleh gurumu dan engkau sendiri?"

Keng Hong masih bersikap tenang. Dia pun maklum bahwa segala keputusan tergantung kepada kebijaksanaan kakek tua itu, maka dia harus dapat menundukkan hati kakek ini dengan kata-kata yang tepat karena kalau sampai dia gagal, maka dia akan menghadapi ancaman maut di tempat ini.

"Locianpwe. Untuk menelaah urusan ini, sebaiknya kalau perkaranya sendiri dibicarakan. Maaf, bukan maksud saya untuk mendongkel-dongkel kembali urusan lama. Akan tetapi, oleh karena yang menjadi mula-mula urusan ini adalah perbuatan guru saya terhadap Hoa-san-pai, maka sebaiknya kalau saya membicarakan urusan guruku itu. Kalau saya tidak salah mendengar cerita suhu dahulu, permusuhan antara suhu saya dengan pihak Hoa-san-pai terjadi karena seorang murid wanita Hoa-san-pai lari bersama suhu..."

"Dilarikan! Dicuri!" Coa Kiu memotong.

Keng Hong tersenyum memandang wajah ketua Hoa-san-pai. "Benarkah dilarikan dengan paksa, Locianpwe? Menurut sepanjang pendengaran saya, suhu tidak pernah memaksa seorang wanita..."

Bun Hoat Tosu mengelus jenggotnya yang putih seperti benang perak. "Memang dia lari bersama Sie Cun Hong karena dibujuk omongan manis, akan tetapi tidak dilarikan secara paksa."

"Memang demikianlah, baik dilarikan mau pun lari secara suka rela, akan tetapi seorang murid wanita Hoa-san-pai pergi bersama suhu. Dan urusan ke dua, dahulu suhu pernah mengambil sebuah pedang Hoa-san-pai beserta ramuan obat."

Kakek itu mengangguk-angguk.

"Locianpwe, semua perbuatan suhu memang salah, akan tetapi karena beliau kini sudah meninggal dunia, apakah sepatutnya jika dia masih terus dikejar-kejar, dan apakah sudah semestinya kalau muridnya juga harus memikul dosanya?"

"Urusan murid wanita dan ramuan obat, karena murid itu sudah meninggal dan obat itu sudah habis, tak perlu dibicarakan lagi, orang muda. Akan tetapi pedang pusaka itu tidak mungkin bisa lenyap dan tentu jatuh ke tanganmu. Pedang itu harus dikembalikan kepada Hoa-san-pai."

Keng Hong mengangguk. "Tepat dan adil sekali, dan memang sudah semestinya begitu, Locianpwe. Akan tetapi kini pedang pusaka Hoa-san-pai itu telah dicuri oleh Bhe Cui Im, murid Lam-hai Sin-ni!"

"Ahhhhhh...!" Seruan ini keluar dari mulut sembilan orang murid Hoa-san-pai, dan hanya ketua itu yang masih tenang sikapnya.

"Sebagai murid Sin-jiu Kiam-ong, saya merasa berkewajiban untuk menebus kesalahan suhu dan saya bersumpah untuk mencari dan merampas kembali pokiam itu, di kemudian hari pasti akan saya haturkan kepada Locianpwe di sini!"

"Apakah sumpahmu ini akan kau penuhi, orang muda?"

"Locianpwe, kalau saya tidak berniat memenuhi sumpah saya, untuk apa sekarang saya datang menghadap Locianpwe untuk bersumpah? Kalau kelak saya tidak memenuhi janji mengembalikan pedang, tentu saya tetap dianggap sebagai musuh besar Hoa-san-pai, padahal kedatangan saya menghadap Locianpwe ini justru hendak melenyapkan segala macam permusuhan."

Kembali kakek itu mengangguk-angguk dan hati Keng Hong merasa lega karena agaknya urusan yang menyangkut suhu-nya sudah dapat dia bereskan, walau pun belum lenyap, namun sedikitnya telah mendinginkan permusuhan itu dan meredakan kemarahan pihak Hoa-san-pai terhadap suhu-nya.

"Sekarang bagaimana pertanggung jawabanmu mengenai perbuatan dirimu sendiri, orang muda? Pinto mendengar laporan-laporan yang amat tidak menyenangkan hati, dan amat tidak baik." Kini tosu tua itu memandangnya.

Diam-diam Keng Hong terkejut melihat betapa sepasang mata tua di balik bulu mata yang putih itu menyorot bagai kilat menyambar. Ah, kakek ini amat hebat dan akan merupakan lawan yang amat berbahaya, pikirnya dengan hati berdebar.

"Maaf, Locianpwe. Lebih baik saya bicara terus terang kepada Locianpwe yang bijaksana. Saya mengaku bahwa memang saya telah melakukan hubungan cinta dengan mendiang Sim Ciang Bi murid wanita Hoa-san-pai. Akan tetapi hal ini merupakan urusan antara seorang pria dan seorang wanita yang melakukannya atas kehendak dan kerelaan sendiri tanpa ada yang memaksa, merupakan suatu kejadian wajar dan lumrah kalau terjadi di antara seorang pria dan seorang wanita yang saling tertarik dan saling suka..."

"Itu hubungan gelap! Hubungan kotor, hubungan karena dorongan nafsu birahi!" Tiba-tiba Coa Bu tokoh Hoa-san Siang-sin-kiam yang lebih muda, membentak marah.

Dengan tenang dan sabar Keng Hong memandang kakek itu, tersenyum pahit kemudian berkata, "Terserah apa yang Totiang katakan atas hubungan anak-anak manusia muda yang belum mampu mengendalikan dirinya itu. Akan tetapi, hubungan kotor atau bersih, gelap mau pun terang, hal itu adalah urusan saya dan Sim Ciang Bi sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan Hoa-san-pai sama sekali. Ataukah... ada peraturan istimewa di Hoa-san-pai yang mengikat sehingga setiap orang anak murid Hoa-san-pai tidak dapat bebas lagi dalam segala hal mengenai pribadinya, sehingga untuk memilih pacar sekali pun harus ditentukan oleh tokoh-tokoh Hoa-san-pai yang duduk di pimpinan seperti Ji-wi Totiang dari Siang-sin-kiam?"

"Hemm, Cia Keng Hong, hati-hati menjaga mulutmu!" Coa Kiu membentak dengan muka merah.

Ketua Hoa-san-pai Bun-Hoat Tosu mengangkat tangannya dan berkata, "Siancai... anak ini benar-benar mewarisi kepandaian bersilat lidah dari Sie Cun Hong! Akan tetapi, apa yang diucapkan ada benarnya. Ehh, orang muda, pinto dapat menerima alasanmu bahwa apa yang terjadi di antara engkau dan murid Sim Ciang Bi adalah urusan pribadi kalian orang-orang muda. Akan tetapi, bagaimana engkau dapat membela diri tentang kematian murid kami itu?"

"Saya bersumpah bahwa saya tidak membunuh Sim Ciang Bi, Locianpwe."

"Memang, tidak membunuh dengan tanganmu, akan tetapi dengan perbuatanmu. Dia mati dalam pelukanmu dan kalau engkau tidak bermain cinta dengan dia, dia tidak akan mati terbunuh iblis betina yang merasa cemburu. Hayo, bantahlah kalau bisa!" kembali Coa Kiu membentak lagi.

"Maaf, Totiang. Tidak ada kematian tanpa sebab, akan tetapi ada sebab langsung yang disengaja. Kalau saya dianggap menjadi sebab kematian Sim Ciang Bi maka saya hanya merupakan sebab tidak langsung dan tidak saya sengaja. Saya tidak berniat membunuh dia dan kalau kenyataannya dia dibunuh orang selagi berada di dalam pelukanku, hal itu hanya kebetulan saja. Sebab yang langsung berada di tangan Bhe Cui Im, karena dialah yang membunuh Ciang Bi dan saya berjanji akan membuat perhitungan dengan Cui Im."

Bun Hoat Tosu mengangguk-angguk. "Bagus, engkau pandai membela diri dan memang pembelaanmu dapat diterima. Sesudah kami mendengar semua alasan-alasan yang kau kemukakan, kami dari pihak Hoa-san-pai akan ditertawakan dunia kang-ouw kalau masih hendak menyalahkanmu. Kiranya yang menjadi biang keladi dari kesemuanya ini adalah murid Lam-hai Sin-ni yang bernama Bhe Cui Im itu. Ahhh, betapa aneh peristiwa yang bermunculan di dunia kang-ouw sekarang ini. Selain muncul engkau sebagai murid Sin-jiu Kiam-ong yang cukup menghebohkan, muncul pula Bhe Cui Im yang juga menggegerkan dunia, bahkan namanya kini menjulang tinggi melampaui nama gurunya. Siapakah yang tidak mengenal dia yang kini berjuluk Ang-kiam Bu-tek, yang sudah membunuh banyak tokoh besar dunia kang-ouw? Entah dari mana dia mendapatkan ilmu kepandaian tinggi, kabarnya lebih tinggi dari pada Lam-hai Sin-ni sendiri. Orang muda, dia bersama murid Go-bi Chit-kwi yang berjuluk Jai-hwa-ong sekarang sudah menjadi jago-jago nomor satu dari barisan pengawal kaisar, tahukah engkau?"

Keng Hong terkejut. "Ahhh! Begitukah, Locianpwe? Baru sekarang saya mendengar dan terima kasih atas petunjuk Locianpwe. Sekarang juga boanpwe akan pergi ke kota raja dan mencarinya, di samping untuk merampas kembali semua kitab dan pusaka yang telah dicurinya, juga untuk menghukumnya atas segala perbuatan jahatnya sehingga menyeret saya ke dalam jurang permusuhan dari semua orang gagah."

Keng Hong sudah menjura dengan hormat dan siap hendak berangkat, akan tetapi Coa Kiu dan Coa Bu, Hoa-san Siang-sin-kiam, tiba-tiba saja telah meloncat maju dan Coa Kiu berkata, "Tunggu dulu, Cia Keng Hong."

Keng Hong berhenti dan membalikkan tubuh, berdiri tegak menanti dengan tenang apa yang akan dikatakan dua orang tosu yang dia tahu masih merasa penasaran bahwa dia dibebaskan secara demikian mudah oleh ketua Hoa-san-pai, kemudian Coa Kiu berkata,

"Harap Suhu tidak mudah dibohongi oleh pemuda yang pandai membujuk ini. Harap Suhu memperkenan teecu bicara dengan dia sebelum dia pergi meloloskan diri."

"Asalkan kau dapat menjaga agar Hoa-san-pai selalu bertindak berdasarkan kebenaran, lakukanlah apa yang kau kehendaki dari pemuda ini," jawab ketua Hoa-san-pai dengan sabar.

Sepasang Pedang Sakti dari Hoa-san-pai melangkah maju menghadapi Keng Hong, dan Coa Kiu berkata, "Cia Keng Hong, engkau telah berjanji untuk mencari Ang-kiam Bu-tek, merampas kembali pedang pusaka Hoa-san-pai dan menggembalikan kepada kami, juga menghukum Ang-kiam Bu-tek atas semua perbuatannya. Benarkah itu?"

"Betul, Locianpwe. Dan sekali lagi saya bersumpah untuk melakukan hal yang Locianpwe sebutkan tadi."

"Cia Keng Hong, apakah engkau cukup mempunyai ilmu kepandaian untuk mengalahkan Ang-kiam Bu-tek?"

Keng Hong tersenyum. Dia adalah seorang yang amat cerdik dan pertanyaan ini sudah cukup baginya untuk mengetahui apa yang dikehendaki Hoa-san Siang-sin-kiam, maka ia menjawab tanpa ragu-ragu, "Saya merasa yakin bahwa saya akan sanggup mengalahkan dia, Locianpwe."

"Bocah sombong! Apa bila engkau tidak sanggup membuktikan sekarang juga di depan Hoa-san-pai, maka jelas bahwa engkau tadi sudah menipu kami dengan kata-kata manis, muluk-muluk dan kosong belaka!" berkata pula Coa Kiu, di dalam suaranya mengandung kemenangan.

Keng Hong mengerti, akan tetapi pura-pura tidak mengerti dan bertanya, "Apakah yang Locianpwe maksudkan?"

"Nama Ang-kiam Bu-tek menjadi buah percakapan di dunia kang-ouw. Ia telah membunuh Thian Ti Hwesio dan Sin-to Gi-hiap, juga merobohkan banyak sekali tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi…"

"Saya dapat menambah lagi, Locianpwe," kata Keng Hong memotong kata-kata Coa Kiu, "Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im itu bahkan telah membunuh bekas gurunya sendiri, Lam-hai Sin-ni."

Semua orang kaget, bahkan Bun Hoat Tosu sendiri nampak tercengang. Coa Kiu segera melanjutkan ucapannya, "Nah, hal itu membuktikan bahwa ilmu kepandaian Ang-kiam Bu-tek benar-benar hebat dan jelas tingkat kepandaiannya melebihi tingkat kepandaian Hoa-san Siang-sin-kiam. Kami sendiri agaknya tidak akan mampu menandinginya. Akan tetapi engkau telah menyatakan keyakinanmu untuk mengalahkannya. Dapatkah engkau membuktikan kata-katamu itu sekarang juga?"

Keng Hong masih berpura-pura tidak mengerti. "Membuktikan dengan cara bagaimana, Locianpwe?"

"Dengan cara mengalahkan Hoa-san Siang-sin-kiam! Sudah jelas bahwa kepandaian kami masih lebih rendah dari pada Ang-kiam Bu-tek, maka kalau engkau sudah merasa yakin akan mampu mengalahkan dia, tentu saja engkau pun harus sanggup mengalahkan kami. Sebaliknya, bila terhadap kami saja engkau tidak dapat menang, apakah salah jika kami menganggap engkau sudah berani membohongi guru kami bahwa engkau akan dapat mengalahkan Ang-kiam Bu-tek?"

Keng Hong pura-pura kaget dan bingung, kemudian dia menghadap ketua Hoa-san-pai sambil berkata, "Mohon pertimbangan dari Locianpwe yang bijaksana tentang tantangan Hoa-san Siang-sin-kiam ini. Locianpwe, saya datang menghadap Locianpwe dengan niat untuk menghabiskan segala permusuhan dan kesalah pahaman yang ada di antara kita, bagaimana mungkin saya berani menghadapi dua orang tokoh besar Hoa-san-pai dalam pertandingan? Bukankah hal ini akan membuat usaha dan maksud baik boanpwe menjadi sia-sia belaka?"

Bun Hoat Tosu tersenyum, kemudian berkata, "Tidak mengapa, orang muda. Apa yang diusulkan oleh kedua orang muridku memang benar, bukan sekali-kali untuk mengujimu karena tidak percaya. Engkau adalah murid tunggal Sin-jiu Kiam-ong, tentu memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Akan tetapi sepeninggalmu, bagaimana hati kami akan dapat tenang dan yakin bahwa pusaka Hoa-san-pai akan dapat dikembalikan kalau kami tidak menyaksikan kelihaianmu lebih dahulu. Harap engkau jangan sungkan dan perlihatkanlah kepandaianmu dan keampuhan Siang-bhok-kiam kepada kami."

Keng Hong menjadi kagum. Ketua Hoa-san-pai ini benar-benar bijaksana. Jawabannya sekaligus menyadarkan kedua orang muridnya bahwa pertandingan ini hanya merupakan ujian, dan sekaligus menarik kesempatan untuk menyaksikan kehebatan Siang-bhok-kiam dan ilmu pedangnya.

Ia pun kagum bahwa kakek tua renta ini sudah tahu bahwa dia membawa Pedang Kayu Harum itu, padahal pedang itu dia sembunyikan di balik jubahnya. Dia cepat memberi hormat dan berkata, "Baiklah kalau begitu, Locianpwe Ji-wi Hoa-san Siang-sin-kiam, saya telah siap menerima pelajaran Ji-wi!"

Lega hati kedua tokoh Hoa-san-pai itu. Mereka selalu merasa penasaran dan hal ini akan mengganggu hati mereka kalau mereka belum mencoba kelihaian murid tunggal Sin-jiu Kiam-ong yang selama beberapa tahun ini membuat mereka, seperti juga tokoh-tokoh lain di dunia kang-ouw, menjadi lelah badan dan kesal pikiran.

Sudah bertahun-tahun mereka ikut mengejar Keng Hong tanpa hasil, kini setelah pemuda itu muncul sendiri, malah demikian mudahnya dibebaskan. Mereka tentu akan penasaran dan gelisah kalau belum menguji kepandaian pemuda ini yang oleh guru mereka kini tidak dianggap musuh lagi, melainkan sahabat yang akan mencarikan kembali pedang pusaka Hoa-san-pai!

Kedua orang kakek itu melangkah ke tengah ruangan, diikuti oleh pandang mata ketua Hoa-san-pai serta tujuh orang murid kepala lainnya yang menjadi adik-adik seperguruan Hoa-san Siang-sin-kiam. Juga para

murid yang berkumpul mengelilingi ruangan itu turut memandang dengan hati tegang, akan tetapi juga ada rasa gembira di hati mereka karena seperti semua ahli silat di dunia ini, pertandingan yang paling menarik ialah pertandingan silat, apa lagi bagi mereka yang sekarang disuguhi pertandingan hebat dengan majunya Hoa-san Siang-sin-kiam melawan seorang pemuda murid Sin-jiu Kiam-ong yang terkenal.

Karena merasa bahwa mereka berdua maju untuk menguji, apa lagi karena maklum atau dapat menduga akan kelihaian pemuda ini, maka Siang-sin-kiam mengusir rasa sungkan di hati akan kenyataan bahwa mereka sebagai tokoh-tokoh besar Hoa-san-pai kini hendak mengeroyok seorang pemuda yang patut menjadi cucu murid mereka!

"Singgg…! Singgg…!"

Tampak sinar berkilat menyilauan mata saat kakak beradik ini mencabut pedang mereka. Kini mereka sudah berdiri berdampingan dan memasang kuda-kuda yang sama, dengan pedang pada tangan kanan melintang di depan dada, tangan kiri diangkat ke atas kepala dengan jari-jari disatukan menuding ke langit, lutut kaki kanan ditekuk di depan kaki kiri, mata mereka menatap tajam kepada Keng Hong.

Keng Hong maklum bahwa dua orang kakek ini sangat lihai ilmu pedangnya. Kalau tidak demikian masa mereka mendapat julukan Hoa-san Siang-sin-kiam? Mereka merupakan murid-murid utama dari Hoa-san-pai dan berkedudukan tinggi. Untuk dapat menimbulkan kesan baik dan membuktikan kesanggupannya, dia harus dapat mengalahkan mereka. Akan tetapi mengalahkan mereka tanpa melukai, karena kalau hal ini terjadi tentu akan menimbulkan lagi perasaan bermusuh.

Dia mengerti pula bahwa sekali ini, dia bertanding melawan dua orang lihai di bawah pengawasan mata yang tajam dari ketua Hoa-san-pai dan tujuh orang murid kepala yang lain, maka sudah tentu saja dia tidak berani main-main dan berpura-pura karena hal ini kalau sampai ketahuan tentu menimbulkan kesan seakan-akan dia memandang rendah Hoa-san-pai. Jalan satu-satunya harus mengalahkan mereka dengan ilmu pedang yang lebih tinggi, dan hanya Siang-bhok-kiam sajalah yang kiranya akan dapat menundukkan Sepasang Pedang Sakti ini.

"Maafkan saya!" katanya dan tangannya meraba ke dalam jubahnya. Pada lain saat dia telah mencabut Siang-bhok-kiam dan yang tampak hanya sinar hijau berkelebat berbareng tercium bau yang harum.

"Siang-bhok-kiam...!" Terdengar bisikan-bisikan yang hampir berbareng keluar dari mulut murid-murid Hoa-san-pai sehingga bisikan yang dilakukan banyak mulut murid-murid itu menjadi tidak lirih lagi.

Sesudah sinar hijau lenyap, yang nampak hanya sebatang pedang kayu di tangan Keng Hong, dan sebagus-bagusnya pedang kayu, tentu tidaklah seindah dan segagah pedang baja. Akan tetapi, begitu melihat pedang itu terpegang di tangan Keng Hong dan melihat pemuda itu membuat gerakan kuda-kuda pembukaan, Siang-sin-kiam mengikuti dengan pandang mata tajam dan penuh kewaspadaan.

Gerakan kuda-kuda Keng Hong merupakan gerakan pembukaan Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut yang luar biasa. Sepasang kaki pemuda itu terpentang dengan lutut ditekuk ke depan, Pedang Kayu Harum mula-mula menuding ke langit lalu perlahan-lahan dari atas kepala melingkari leher terus turun menuding bumi di depan kaki, sedangkan tangan kiri membentuk lingkaran yang berakhir di depan dada dengan sikap menyembah, telapak tangan miring dengan jari terbuka rapat.

"Cia Keng Hong, jaga serangan kami!" Coa Kiu berseru keras dan tiba-tiba saja dia dan Coa Bu sudah menerjang maju, pedangnya menusuk leher dan pedang adiknya menusuk pusar.

"Trang-tranggg...!"

Pedang Kayu Harum sudah menangkis kedua pedang itu sekaligus hingga kedua pedang itu terpental. Namun kakak beradik Coa itu adalah ahli-ahli pedang yang kenamaan dan banyak pengalaman. Sungguh pun dari getaran yang melewati pedang mereka itu jelas membuktikan bahwa tenaga sinkang pemuda ini seperti yang sudah mereka ketahui amat kuat, namun pedang mereka yang terpental itu mereka ikuti dengan tubuh, dan mereka kini berpencar ke kanan kiri. Cepat sekali datangnya penyerangannya itu, pedang Coa Kiu membabat kaki sedangkan pedang Coa Bu menusuk lambung.

"Sing-singggg...!"

Keng Hong tetap tenang, kakinya meloncat ke depan, tubuhnya membalik, cahaya hijau Siang-bhok-kiam membabat ke kanan kiri menangkis.

"Cring-cringgg...!"

Kembali dua kakek itu memutar tubuh karena pedang mereka terpental. Sekarang mereka berdiri saling berdekatan, pedang mereka diputar membentuk dua gulungan sinar yang menyilaukan, makin lama semakin cepat dan dua gulungan sinar itu lalu bersatu, menjadi segulung sinar yang tebal dan kuat, kemudian tubuh mereka berkelebat lenyap dan yang tampak hanyalah sinar pedang tebal meluncur ke arah Keng Hong.

Pemuda ini maklum bahwa ‘penyatuan’ sinar pedang dua kakek ini amat berbahaya dan inilah agaknya yang membuat nama Sepasang Pedang Sakti sangat terkenal. Ia pun lalu mengerahkan tenaganya dan mempercepat pemutaran pedang Siang-bhok-kiam hingga bayangan tubuhnya terbungkus sinar hijau yang meluncur dan menyambut sinar pedang putih yang mengeluarkan suara bercuitan itu.

Terjadilah pertandingan ilmu pedang sakti, yang tampak hanya gulungan putih dan hijau, suara bercuitan dan berdesing-desing diselingi suara ‘crang-cring-trang-tring!’ dan tampak pula bunga api kadang-kadang muncrat berhamburan.

Sesudah bertanding selama empat lima puluh jurus, Keng Hong maklum bahwa kalau dia menghendaki, dengan mudah dia akan mampu merobohkan kedua orang kakek ini. Akan tetapi dia tidak mau menyakitkan hati atau membuat malu dua orang kakek yang sudah memiliki nama besar di dunia kang-ouw ini.

Maka dia bersuit nyaring dan gerakannya dipercepat. Gulungan cahaya pedang berwarna hijau menjadi terang dan lebih panjang, membentuk lingkaran-lingkaran aneh dan terus menghimpit serta membelit gulungan sinar putih dari pedang kedua kakek itu.

Kini tampak betapa Hoa-san Siang-sin-kiam mulai terdesak hebat dan hal ini dapat diikuti dengan pandang mata dan jelas oleh Bun Hoat Tosu dan para muridnya sehingga mereka menjadi kagum sekali. Akan tetapi para murid Hoa-san-pai yang berdiri di luar ruangan itu, yang ilmu kepandaiannya belum mencapai tingkat setinggi itu dan belum mempunyai ketajaman penglihatan sehingga sanggup mengikuti kecepatan sinar pedang, tidak dapat mengikuti kecepatan sinar pedang, tidak dapat melihat tiga orang yang bertanding, hanya melihat gulungan-gulungan sinar pedang.

Bagi mereka, pertandingan ini hanya merupakan pertandingan hebat yang menegangkan di mana mereka melihat betapa gulungan cahaya pedang putih tidak sehebat tadi bahkan ada kalanya terpecah menjadi dua lalu bersatu lagi dan kemudian terpecah lagi, bahkan kadang-kadang terpisah makin jauh, dan keduanya digulung oleh sinar pedang hijau.

"Ji-wi Locianpwe, maafkan saya!" Tiba-tiba terdengar seruan Keng Hong.

Dan tampaklah dua orang kakek itu meloncat ke kanan kiri dengan muka pucat dan tanpa memegang pedang lagi, sedangkan Keng Hong berdiri di tengah-tengah dengan pedang Siang-bhok-kiam diputar-putar sedangkan dua batang pedang milik kakek itu menempel dan ikut berputaran pada ujung Siang-bhok-kiam. Kemudian, tiba-tiba dua batang pedang itu mencelat lantas meluncur ke arah pemiliknya masing-masing!

Coa Kiu dan Coa Bu menyambut pedang mereka dan menyimpannya kembali, kemudian menjura ke arah Keng Hong dan berkata,

"Kepandaianmu hebat, orang muda. Kami Hoa-san Siang-sin-kiam mengaku kalah."

Keng Hong sudah lebih dulu menjura dan dia cepat berkata, "Ahh, Ji-wi Locianpwe terlalu mengalah dan sungkan. Terima kasih atas pelajaran yang sudah diberikan kepada saya dan biarlah saya anggap bahwa saya telah lulus ujian."

Bun Hoat Tosu berkata, "Engkau telah lulus ujian, Cia-taihiap. Ilmu pedangmu memang benar-benar menakjubkan!"

Wajah Keng Hong menjadi merah sekali mendengar dia disebut ‘taihiap’ (pendekar besar) oleh ketua Hoa-san-pai. Benar-benar penghormatan yang berlebihan! Cepat dia memberi hormat dan berkata,

"Locianpwe, harap jangan menyebut boanpwe dengan sebutan taihiap. Sebutan itu bukan didasarkan atas kepandaian, melainkan atas sepak terjang dan perbuatan seseorang, ada pun boanpwe adalah seorang yang sama sekali belum melakukan sesuatu yang penting. Selamat tinggal dan mudah-mudahan boanpwe akan dapat segera mengantarkan pedang pusaka Hoa-san-pai yang dahulu dipinjam oleh mendiang suhu. Ji-wi Siang-sin-kiam, ilmu pedang Ji-wi hebat bukan main, saya menyatakan kagum yang sedalam-dalamnya dan maafkan saya." Sesudah berkata demikian, Keng Hong melangkah keluar meninggalkan Hoa-san-pai diikuti pandang mata mereka. Keadaan di ruangan itu menjadi sunyi sekali.

Terdengar helaan napas Bun Hoat Tosu memecah kesunyian. "Ahhh, hebat sekali ilmu kepandaian bocah itu, benar-benar dia mewarisi ilmu dan kelihaian Sie Cun Hong taihiap. Kalian berdua tidak usah merasa penasaran dikalahkan olehnya, karena pinto sendiri pun mungkin tidak akan dapat mengalahkan dia dengan mudah."

Mendengar pengakuan ketua Hoa-san-pai ini, para anak murid Hoa-san-pai makin kagum kepada Keng Hong dan keadaan pemuda itu memberi dorongan kepada mereka supaya berlatih lebih giat lagi…..

****

Sejak Kaisar Yung Lo mengalahkan keponakannya sendiri dalam perebutan kekuasaan dan naik tahta Kerajaan Beng pada tahun 1403, terjadilah perubahan besar yang menuju perbaikan keadaan pemerintah. Kaisar Yung Lo yang tadinya adalah seorang panglima perang, memegang tampuk kerajaan dengan tangan besi sesuai dengan jiwanya sebagai prajurit.

Segala macam bentuk korupsi dan penyalah gunaan wewenang diberantas, dan untuk menghindarkan pemerintah yang dipimpinnya dari pengaruh buruk tuan-tuan tanah yang ada pada masa lalu seolah-olah mencengkeram semua alat pemerintah dengan kekuasan uang sogokan dan suapan, maka Kaisar Yung Lo memindahkan ibu kota dari Nanking ke Peking di utara.

Ibu kota utara ini memang tempat di mana dia bertugas ketika masih menjadi panglima, memimpin barisan pertahanan di utara, maka tentu saja Kaisar Yung Lo lebih merasa ‘di tempat sendiri’ kalau berada di utara. Pembangunan besar-besaran dilakukan di ibu kota atau kota raja ini, pembangunan yang dikerjakan oleh banyak ahli seni bangunan yang didatangkan dari segenap penjuru tanah air. Istana yang besar-besar dan sangat indah dibangun sehingga Kota Raja Peking menjadi kota yang hebat dan indah luar biasa pada masa itu, dan terkenal di luar negeri sebagai kota terindah dan menakjubkan para musafir kelana yang datang dari segala penjuru dunia.

Tembok besar yang melintang di utara, yang menjadi keajaiban dunia dan membuktikan kehebatan hasil tenaga manusia (panjangnya ± 22500 mil), diperbaiki dan diperkuat. Juga Terusan Besar yang menghubungkan Sungai Yang-tse-kiang dengan Sungai Huang-ho, yang belum selesai dibangun oleh beberapa kaisar Mongol, kini diteruskan dan diperbaiki kemudian diselesaikan pembangunannya.

Selain mengadakan pembangunan besar-besaran, juga Kaisar Yung Lo berusaha keras untuk meningkatkan kecerdasan kaum petani yang menjadi sebagian besar dari rakyat dengan jalan memerintahkan penyebar luasan kesusastraan dengan mencetak kitab-kitab pusaka lama dan ajaran-ajaran Khong-hu-cu sehingga kitab-kitab itu menjadi murah dan mudah didapatkan serta mudah dipelajari oleh rakyat, tidak seperti jaman sebelum itu di mana kitab-kitab hanya dapat dimiliki dan dipelajari oleh kaum ningrat dan hartawan saja.

Maka muncullah sastrawan-sastrawan dari kalangan rakyat miskin, dan mereka itu diberi kesempatan untuk meningkatkan hidup dengan jalan menempuh ujian-ujian yang setiap tahun diadakan di kota raja dan bagi siapa yang lulus akan diberi gelar siucai serta diberi kesempatan menduduki jabatan.

Kaisar Yung Lo memang bijaksana, tidak hanya di dalam hal kesusastraan di mana dia mencurahkan perhatiannya. Dia juga mempersilakan kaum terpelajar dan para sastrawan yang dahulu banyak yang dikejar-kejar sebagai pemberontak bila ada di antara mereka yang berani mengeritik istana, untuk datang membantu pemerintahannya dan memberi kedudukan sesuai dengan kepandaian mereka.

Di samping usaha memajukan kesusastraan dan kesenian, sebagai seorang kaisar bekas panglima, tentu saja kaisar ini tidak mengabaikan pertahanan dan dapat pula menghargai bantuan kaum persilatan. Maka Kaisar Yung Lo mengumumkan untuk membuka tangan kepada tokoh-tokoh kang-ouw yang suka untuk membantunya, untuk diuji kepandaiannya dan diberi kedudukan pula, dari pengawal-pengawal istana

sampai komandan-komandan pasukan, yang disesuaikan dengan tingkat kepandaian dan pengalaman masing-masing.

Dengan janji kedudukan tinggi, apa lagi waktu itu menjadi pengawal istana merupakan pangkat yang sangat besar kekuasaannya (biasanya pengawal lebih galak dan merasa lebih kuasa dari pada yang dikawal), banyaklah para tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi datang ke kota raja untuk menghambakan diri kepada kaisar baru Kerajaan Beng ini.

Akan tetapi, tidaklah mudah untuk dapat diterima menjadi pengawal kaisar atau pengawal istana. Ujiannya terlampau berat. Ada tiga tingkat pengawal istana kaisar, yaitu tingkat pengawal istana kaisar yang memiliki ilmu kepandaian paling tinggi, tingkat kedua adalah pengawal istana bagian dalam, dan tingkat ke tiga adalah tingkat istana bagian luar. Agar bisa diterima menjadi pengawal-pengawal ini, para calon harus membuktikan kelihaiannya dengan mengalahkan penguji dari tiga tingkatan. Ternyata tidak mudah dan jarang sekali terdapat tokoh kang-ouw yang dapat mengalahkan atau menandingi para penguji ketiga tingkatan itu, apa lagi tingkat pertamanya!

Kaisar Yung Lo merasa perlu sekali menghimpun tenaga tokoh-tokoh kang-ouw yang lihai untuk memperkuat barisannya karena dia memiliki cita-cita mengembangkan kekuasaan negara sampai jauh ke luar negeri, untuk menundukkan daerah-daerah barat dan selatan yang semenjak jatuhnya Kerajaan Mongol tak mau mengakui lagi kekuasaan pemerintah pusat.

Bahkan Kaisar Yung Lo bercita-cita lebih jauh lagi, yaitu mengirim pasukan-pasukan jauh menyeberangi lautan selatan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat mendatangkan keuntungan dan kebaikan bagi negaranya, karena dia mendengar selatan amat kaya akan rempah-rempah dan hasil buminya yang subur…..

****

Pada suatu hari, masih pagi-pagi sekali, datanglah dua orang muda yang amat menarik perhatian ke kota raja. Mereka ini menarik perhatian orang karena merupakan pasangan orang muda yang cantik jelita dan tampan perkasa.

Seorang wanita muda yang sukar ditaksir usianya, antara dua puluh dan tiga puluh tahun, berpakaian serba jambon, rambutnya yang hitam digelung ke atas dengan dihias burung hong kecil dari emas permata yang amat indah, di punggungnya terdapat sarung pedang dari emas pula, yang terukir indah sehingga hiasan ini mendatangkan sifat gagah pada kecantikannya.

Ada pun pria yang berjalan di sebelahnya juga sangat menarik perhatian orang. Pria ini usianya lebih kurang empat puluhan tahun, bertubuh tinggi besar dan gagah. Pakaiannya mewah sekali, dari ujung rambut yang tersisir rapi dan licin mengkilap sampai ke ujung sepatunya yang baru dan mengkilap pula dapat diketahui bahwa dia adalah seorang pria pesolek yang amat menjaga diri dan pakaiannya agar selalu kelihatan tampan.

Dan memang pria itu berwajah tampan, berpandang mata penuh pikatan, senyumnya pun dapat meruntuhkan hati wanita yang batinnya kurang kuat. Seperti juga wanita muda di sebelahnya, di samping ketampanan serta kegantengannya, laki-laki ini kelihatan gagah dengan adanya pedang yang tergantung di pinggang, pedang yang sarungnya berwarna hitam dan terukir bunga-bunga teratai terbuat dari emas di gagang pedang dan sarungnya.

Wanita cantik jelita dan gagah itu bukan lain Bhe Cui Im, sedangkan pria di sebelahnya ini adalah Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek. Cui Im yang mendengar pula akan pengumuman istana segera mempergunakan kesempatan ini untuk mengikuti ujian karena wanita yang haus kekuasaan ini menganggap bahwa cara yang paling tepat untuk menjadi nomor satu di dunia adalah menjadi jagoan nomor satu pula. Maka ia lalu mengajak sekutunya, Siauw Lek untuk datang ke kota raja.

Berbeda dengan sebagian tokoh kang-ouw di masa itu yang segan untuk memperlihatkan diri sehingga bisa terlibat dalam pertentangan, Cui Im dan Siauw Lek yang terlalu percaya kepada diri sendiri dan memandang rendah orang lain, secara terang-terangan bersikap sebagai ahli persilatan dengan lagak terbuka serta menantang! Maka tentu saja mereka lalu menarik banyak perhatian orang di kota raja dengan lagak mereka yang menginap di rumah penginapan terbesar, makan di rumah makan termewah dan hidup secara royal sekali.

Mereka berdua tidak tergesa-gesa mengunjungi tempat pendaftaran di istana, melainkan lebih dulu berpesiar di kota raja sampai tiga hari. Siauw Lek yang selalu taat dan tunduk kepada Cui Im, selama berada di kota raja tidak berani melakukan kebiasaannya, yaitu mengganggu wanita-wanita cantik.

"Kita menghendaki kedudukan tinggi sebagai pengawal kaisar, karena itu jangan merusak nama dengan perbuatan yang mengacaukan," kata Cui Im.

Siauw Lek tidak berani melanggar dan dia hanya menelan ludah saja setiap kali melihat puteri-puteri cantik yang banyak terdapat di kota raja, dan memuaskan nafsunya dengan berfoya-foya bersama wanita kelas satu di kota raja.

Tiga hari kemudian, barulah Cui Im dan Siauw Lek menghadap para petugas pendaftaran, yaitu perwira-perwira pengawal yang menerima semua pendaftaran dan kantornya berada di bangunan samping depan istana. Pagi itu tidak ada orang lain yang mendaftarkan diri, dan memang semakin lama makin berkuranglah para pendaftar sesudah terdengar berita betapa beratnya syarat-syarat ujian dan betapa sebagian besar para peserta gagal dalam menempuh ujian, tidak dapat menandingi kelihaian si penguji.

Belasan orang perwira yang bertugas di situ memandang Cui Im dengan mata terbelalak, penuh kekaguman dan keheranan. Apa bila yang datang mendaftarkan diri seorang pria seperti Siauw Lek, mereka tidak akan merasa heran, dan kalau seorang wanita tua yang banyak terdapat di kalangan tokoh kang-ouw mendaftarkan, mereka pun akan menerima hal ini sebagai hal wajar dan tidak aneh.

Akan tetapi seorang wanita muda dan cantik jelita seperti Cui Im datang mendaftarkan diri untuk menjadi pengawal! Sungguh hal ini membuat mereka terheran-heran. Akan tetapi mereka adalah petugas-petugas yang langsung berada di bawah pengawasan istana dan berdisiplin, maka mereka menerima Siauw Lek dan Cui Im sebagaimana mestinya dan bertanya kepada dua orang ini hendak mendaftarkan untuk calon pengawal tingkat apa.

"Tentu saja tingkat pengawal kaisar, atau adakah tingkat yang lebih tinggi dari itu? Kalau ada, aku hendak mendaftar untuk tingkat yang lebih tinggi, tingkat yang paling tinggi," kata Cui Im dengan sikap sembarangan.

Para petugas yang sudah terheran-heran itu menjadi melongo saking herannya. Seorang di antara mereka yang bertugas menuliskan nama pendaftaran khawatir kalau dia salah dengar, maka kembali dia bertanya,

"Siapa yang mendaftar untuk tingkat pertama, sebagai calon pengawal kaisar, Saudara inikah?" Ia menuding ke arah Siauw Lek.

Siauw Lek tersenyum. "Kedua-duanya, Sobat. Kami berdua mendaftarkan untuk calon pengawal kaisar. Apakah tidak boleh?"

"Ah, boleh... boleh..., tentu saja boleh. Akan tetapi ujiannya amat berat dan salah-salah nyawa bisa melayang..."

"Kami sudah siap sedia untuk resiko itu," Cui Im menjawab, "dan harap catat bahwa aku mempunyai sebuah benda amat berharga yang hendak kupersembahkan kepada kaisar apa bila aku dapat lulus ujian dan menjadi pengawal kaisar."

"Di sini dilarang untuk menyuap dan menyogok, apa lagi terhadap kaisar!" Tiba-tiba saja perwira itu berkata tegas.

Cui Im bertolak pinggang, memandang tajam dan berkata lebih tegas lagi. "Siapa bicara tentang suap dan sogok? Aku akan memenangkan kedudukan pengawal kaisar dengan kepandaianku, akan kukalahkan pengujinya, dan tentang benda itu ketahuilah hai perwira yang lancang mulut, bahwa persembahanku itu adalah kitab Thai-yang Cin-keng. Orang berkedudukan rendah seperti engkau mungkin tak mengenalnya, akan tetapi aku merasa yakin bahwa kaisar akan mengenal kitab itu."

Para perwira itu diam-diam mendongkol akan tetapi terkejut juga. Dengan singkat dan tanpa banyak cakap supaya tidak menimbulkan keributan dengan orang-orang kang-ouw yang mereka tahu berwatak aneh-aneh itu, nama Siauw Lek dan Cui Im dicatat dan juga rumah penginapan mereka dicatat.

"Ji-wi (kalian berdua) akan dipanggil kalau saat ujian tiba."

Cui Im dan Siauw Lek meninggalkan tempat itu dan sambil menanti panggilan itu mereka berdua lalu melihat-lihat pembangunan yang sedang dilakukan secara besar-besaran oleh kaisar. Tiada kunjung habis keheranan dan kekaguman mereka berdua akan kehebatan pembangunan itu sehingga mereka semakin bersemangat pula untuk mencari kedudukan menghambakan diri kepada kaisar yang luar biasa ini.

Para petugas memandang rendah karena Bhe Cui Im dan Siauw Lek mendaftarkan nama mereka tanpa julukan, akan tetapi pada waktu mereka menyebut tentang kitab Thai-yang Cin-keng, terkejutlah semua pegawai kaisar sehingga cepat-cepat mereka melaporkannya kepada kaisar.

Kaisar Yung Lo terkejut juga dan merasa girang sekali. Tentu saja dia sudah mengenal nama kitab Thai-yang Cin-keng ini, karena sejak dulu dia mencari-cari kitab ini. Thai-yang Cin-keng (Kitab Ilmu Barisan Matahari) adalah kitab pusaka ciptaan Raja Besar Jenghis Khan berisi ilmu dan siasat mengatur barisan. Mengingat akan hasil yang gilang gemilang dari bangsa Mongol di bawah bimbingan Jenghis Khan dahulu, dapat dibayangkan betapa pentingnya isi kitab ini bagi Kaisar Yung Lo yang berjiwa prajurit.

"Panggil mereka dan biar mereka diuji oleh pengawal nomor satu! Kami akan saksikan sendiri ujian ini!" berkata kaisar.

Dan sibuklah para pengawal mengatur untuk melaksanakan perintah ini. Dahulu memang kaisar sendiri sering menonton ujian kelihaian para calon pengawal, akan tetapi karena jarang sekali ada yang lulus, akhir-akhir ini kaisar jarang menonton. Hanya kalau ada calon yang namanya sudah terkenal, baru kaisar berkenan menonton karena memang menjadi sebuah di antara kesukaan Kaisar Yung Lo untuk menonton pertandingan silat, apa lagi dia sendiri adalah seorang ahli silat yang lihai. Kalau sekarang kaisar berkenan ingin menyaksikan sendiri ujian yang akan dilakukan terhadap Cui Im dan Siauw Lek, hal ini adalah karena kaisar amat tertarik mendengar bahwa wanita muda yang bernama Bhe Cui Im hendak mempersembahkan Thai-yang Cin-keng!

Pada waktu Cui Im dan Siauw Lek memenuhi panggilan menghadap ke istana, mereka memasuki halaman istana dengan sikap yang biasa saja, tidak kelihatan tegang sama sekali sehingga makin mengagumkan hati para pengawal yang menyambut mereka di pintu gerbang pertama.

Bhe Cui Im mengenakan pakaian berwarna merah muda yang ringkas dan ketat sehingga bentuk tubuhnya tampak membayang nyata. Rambutnya digelung ke atas dan diikat pita dengan erat, pinggangnya yang ramping memakai ikat pinggang dari sutera kuning yang panjang hingga ke depan jari kaki, pedangnya tergantung di punggung, dan dekat pedang itu tampak sebuah buntalan sutera kuning yang berisi kitab dan menempel di punggung.

Siauw Lek berpakaian gagah, pakaian seorang jago silat yang ringkas. Dua pergelangan tangannya dipasangi kulit hitam pelindung pergelangan, rambut kepalanya tertutup kain pengikat kepala yang dihias bunga teratai emas, pedangnya tergantung pada pinggang sebelah kiri, langkahnya tegap, dadanya bidang membusung ke depan, matanya berkilat dan wajahnya berseri, senyumnya tak pernah meninggalkan bibir.

Cui Im dan Siauw Lek diantarkan masuk ke ruang sebelah samping kiri dan di sepanjang jalan memasuki ruangan itu, mereka berdua melihat barisan pengawal berdiri menjaga di kanan kiri. Para pengawal yang menjaga sebelah dalam istana ini merupakan pengawal-pengawal tingkat dua. Sikap mereka angker, dengan pandang mata penuh kewaspadaan menjaga segala kemungkinan untuk menjamin keamanan dalam istana.

Akan tetapi Cui Im dan Siauw Lek berjalan dengan sikap tenang, mengikuti petunjuk jalan yang kini berganti rombongan, yaitu rombongan pengawal dalam yang mengoper tugas dari pengawal luar yang tadi mengantar kedua orang itu. Rombongan pengawal dalam yang berjumlah enam orang ini terus membawa Cui Im dan Siauw Lek memasuki ruangan yang disediakan untuk menguji para calon pengawal tingkat satu atau pengawal pribadi kaisar.

Ruangan itu sangat luas dan ketika mereka memasuki ruangan itu, di sana kosong tidak tampak seorang pun manusia, kecuali beberapa orang pengawal dalam yang menjaga di setiap sudut dengan tombak di tangan seperti arca batu. Namun enam orang pengawal yang mengantar Cui Im dan Siauw Lek menjatuhkan diri berlutut menghadapi sebuah tirai yang berada di sebelah dalam.

Dari tempat itu dapat dilihat samar-samar bahwa di belakang tirai terdapat sebuah meja besar dan beberapa buah kursi. Akan tetapi di situ pun kosong.

"Harap Ji-wi suka berlutut untuk menghormat Sri Baginda Kaisar," bisik seorang di antara para pengawal kepada Cui Im dan Siauw Lek.

Tempat itu mendatangkan suasana angker dan penuh wibawa, maka mendengar bisikan ini Siauw Lek dan Cui Im menjatuhkan diri berlutut di samping enam orang pengawal itu menghadap ke arah tirai.

"Riiiiittt…!"

Tiba-tiba tirai itu terkuak ke kanan kiri sehingga tampaklah meja dan beberapa kursi di balik tirai, juga kini tempat itu menjadi terang sekali, agaknya ada bagian-bagian rahasia yang dibuka sehingga sinar matahari masuk memenuhi ruangan. Bagaikan setan-setan saja, tahu-tahu di kanan kiri meja itu sudah berdiri lima orang yang berpakaian pengawal, bertopi yang dihias bulu burung sebagai tanda bahwa mereka adalah anggota Gi-lim-kun, pasukan pengawal pribadi kaisar!

Rata-rata mereka sudah berusia lima puluh tahun lebih, ada yang gemuk ada yang kurus, ada yang tinggi ada yang pendek sehingga mereka itu tidaklah kelihatan gagah perkasa seperti para pengawal istana dalam atau pengawal istana luar. Akan tetapi bagi pandang mata Cui Im dan Siauw Lek, mereka dapat melihat jelas bahwa lima anggota Gi-lim-kun itu memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi.

Tiba-tiba terdengar aba-aba yang tidak jelas dari sebelah dalam, pintu terbuka dari dalam kemudian muncullah kaisar dikawal oleh tujuh orang anggota Gi-lim-kun. Kaisar Yung Lo berusia kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh tinggi tegap dan wajahnya angker sekali. Sepasang alisnya yang tebal itu merupakan garis yang ujungnya naik ke atas, demikian pula kedua matanya yang tajam dan membayangkan kemauan keras. Hidungnya besar dan mulutnya yang juga membayangkan kekerasan hati itu terhias kumis yang dipotong pendek. Akan tetapi jenggotnya gemuk dan panjang sekali.

Wajah seorang gagah perkasa, seperti wajah pahlawan besar Kwan Kong! Akan tetapi pada saat itu kaisar tersenyum dan matanya memandang ramah ke arah kedua orang yang berlutut di atas lantai bersama enam orang pengawal.

"Kedua calon telah menghadap, Paduka Sri Baginda Kaisar yang mulia!" Salah seorang di antara pengawal dalam berkata, suaranya nyaring memecah kesunyian ruangan itu.

Kaisar memberi tanda dengan tangannya dan seorang di antara pengawal pribadi, yang tua berabut putih bertubuh tinggi kurus, berkata kepada para pengawal dalam,

"Para pengawal dalam boleh mundur!"

Enam orang pengawal itu meberi hormat, lalu bangkit dan mengundurkan diri, kembali ke pos mereka yang tadi. Pengawal berambut putih itu berkata lagi, kini ditujukan kepada Cui Im dan Siauw Lek,

"Kedua orang gagah diperkenankan bangkit berdiri oleh Sri Baginda Kaisar!"

Tempat, suasana, dan suara pengawal itu mendatangkan wibawa, dan Cui Im dan Siauw Lek segera memberi hormat sambil berlutut, kemudian bangkit berdiri menghadap ke arah kaisar. Betapa pun lihai mereka ini, merupakan petualang-petualang yang tidak pernah mengenal takut, akan tetapi wibawa yang keluar dari pribadi kaisar dan suasana tempat itu membuat denyut jantung mereka mengencang.

Sekarang mereka berdua dapat memandang jelas. Mereka tak berani memandang wajah kaisar secara langsung, akan tetapi diam-diam mereka memperhatikan dua belas orang pengawal kaisar itu. Ternyata tidak seorang pun di antara kedua belas orang pengawal ini memandang rendah, akan tetapi di hadapan kaisar yang mempunyai wibawa demikian hebat, tentu saja mereka berdua tidak berani banyak tingkah.

Setelah kaisar memandang wajah kedua orang itu, sebagai seorang yang bijaksana dan waspada, hati kaisar agak kecewa. Dia melihat sifat-sifat tidak baik pada diri kedua orang itu, akan tetapi juga dapat menangkap kelihaian yang terbayang pada tubuh dan wajah mereka.

Dia memerlukan tenaga mereka, dan soal sifat baik dan tidak baik, kekuasaannya akan dapat menundukkan mereka. Kuda-kuda yang liar memang berbahaya, akan tetapi sekali dapat menundukkan mereka, maka akan menjadi alat yang amat berguna karena tenaga mereka yang boleh diandalkan, demikian pikir kaisar yang cerdik ini.

"Siapa di antara kalian berdua yang kabarnya hendak mempersembahkan kitab Thai-yang Cin-keng kepada kami?" Kaisar bertanya, suaranya halus, akan tetapi mengandung dasar wibawa yang menggetarkan hati pendengarnya.

"Hamba Bhe Cui Im yang membawa persembahan itu untuk Paduka Sri Baginda," jawab Cui Im dengan muka tunduk.

Kaisar memandang tajam, tersenyum dan hatinya tidak percaya, akan tetapi ia berkata, "Wanita muda yang gagah, siapakah julukanmu di dunia kang-ouw?"

Biasanya, kalau ada orang menanyakan nama julukannya, Cui Im tentu akan memberi tahu dengan hati besar dan bangga. Akan tetapi sekali ini, ditanya langsung oleh kaisar sendiri, hatinya menjadi berdebar, dan suaranya tidak garang ketika menjawab, "Hamba... hamba... disebut Ang-kiam Bu-tek!"

"Pedang Merah Tanpa Tanding! Hemmm, tentu ilmu pedangmu hebat sekali. Bhe Cui Im, engkau berani menyebut kitab yang hendak kau persembahkan itu sebagai Thai-yang Cin-keng. Sudah yakin benarkah bahwa kitab itu tidak palsu?"

"Hamba bukan seorang ahli barisan, tentu saja hamba tidak dapat membedakan mana yang palsu dan mana yang tulen. Akan tetapi hamba dapat memperolehnya dari pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong."

"Ahhh! Kalau begitu, tentu saja tulen!" Kaisar berseru gembira.

Melihat kegembiraan kaisar, Cui Im cepat menurunkan buntalan kitab yang digendong di punggungnya dalam sutera kuning, lalu berlutut dan mengangkat tinggi-tinggi buntalan kitab itu sambil berkata,

"Hamba mempersembahkan kitab ini, mohon Paduka sudi menerima."

"Eh, Ang-kiam Bu-tek, bukankah engkau mengatakan pada para pengawal bahwa engkau akan mempersembahkan kitab itu kalau engkau telah berhasil lulus ujian?"

"Hamba yakin akan lulus," jawab Cui Im, sekarang dengan suara tegas, karena setelah bercakap-cakap dan mendengar suara kaisar itu ramah, kegentarannya agak berkurang.

Kaisar tersenyum lebar. "Engkau yakin? Pengawal tingkat mana yang hendak kau pilih?"

"Tingkat pertama, hamba ingin menjadi pengawal pribadi Paduka yang mulia."

"Ha-ha-ha! Engkau terlalu besar hati, Ang-kiam Bu-tek! Untuk menjadi pengawal pribadiku engkau harus mengalahkan pengawal kepala yang paling lihai di antara dua belas orang pengawal pribadiku ini. Dan engkau tak akan menang!"

"Mohon ampun, Sri Baginda. Hamba tidak sombong, akan tetapi hamba merasa yakin akan dapat mengalahkan pengawal Paduka yang mana pun juga."

"Wah, engkau benar-benar luar biasa. Hendak kulihat apakah kitab persembahanmu itu tidak palsu, kemudian akan kusaksikan pula apakah kesanggupanmu itupun bukan hanya kosong belaka!"

Kaisar memberi isyarat. Salah seorang di antara pengawalnya, yang berambut putih itu, lalu menuruni tangga, menghampiri Cui Im. Pengawal ini adalah seorang ahli silat yang berilmu tinggi yang sejak sebelum Kaisar Yung Lo menjadi kaisar telah menjadi pengawal pribadinya. Dia dahulunya adalah seorang tosu perantau yang sudah menjelajah di luar tembok besar daerah utara, mempelajari berbagai ilmu silat dari utara yang kemudian dia gabungkan dengan ilmu silat dari selatan.

Setelah menjadi pengawal Kaisar Yung Lo yang dahulu masih raja muda, dia melepaskan jubah tosu dan mempergunakan nama sendiri, yaitu Theng Kiu. Ilmu silat Theng Kiu ini tinggi dan sukar dicari bandingannya, akan tetapi karena dia tidak pernah terjun di dunia kang-ouw, melainkan menjadi pengawal setia, maka namanya tidak terkenal dalam dunia kang-ouw.

Ketika melihat sikap Cui Im yang sama sekali belum dikenalnya dan mendengar ucapan yang begitu yakin, dia menjadi tidak senang dan menganggap bahwa wanita ini sombong sekali. Di antara dua belas orang

pengawal pribadi kaisar yang kesemuanya memiliki ilmu kepandaian tinggi, orang-orang pilihan dari berbagai daerah yang sudah diuji kepandaian dan kesetiaannya, dia merupakan orang pertama dan boleh dibilang jago nomor satu kecuali lima orang 'pengawal rahasia' kaisar yang diangkat setelah junjungannya menjadi kaisar.

Kini ada seorang wanita muda, belum tiga puluh tahun usianya, menyatakan di hadapan kaisar bahwa wanita ini yakin akan dapat mengalahkan setiap orang pengawal pribadi kaisar. Alangkah sombongnya, dan dia menjadi penasaran sekali.

Ia merasa yakin bahwa dalam satu dua jurus saja dia akan mampu mengalahkan wanita itu! Maka ketika dia menerima isyarat kaisar untuk menerima persembahan kitab ilmu perang itu, dia langsung melangkah maju menghampiri Cui Im yang berlutut, kemudian menggerakkan tangan untuk menerima kitab yang terbungkus sutera kuning. Akan tetapi dalam melakukan gerakan ini dia telah mengerahkan tenaga sinkang-nya dengan maksud untuk membikin tergetar tangan Cui Im sehingga wanita itu akan melepaskan kitab jatuh ke lantai. Hal ini akan membuat malu wanita yang bersumbar akan mengalahkan semua pengawal pribadi kaisar.

Tadinya Cui Im akan menyerahkan kitab itu, akan tetapi begitu tangannya tergetar setelah kakek berambut putih itu menyetuh kitab, dia terkejut dan memandang tajam. Dilihatnya pengawal itu tersenyum mengejek, maka tahulah ia bahwa pengawal ini sengaja hendak 'menguji' dan membikin malu. Cui Im menjadi marah dan tanpa diketahui siapa pun dia mengerahkan sinkang-nya sambil mempererat pegangan jari tangannya pada kitab dalam bungkusan itu.

Kini giliran Theng Kiu yang kaget setengah mati. Tangan wanita itu sama sekali tidak menjadi lumpuh seperti lajimnya orang yang terkena serangan sinkang-nya, dan buku itu sama sekali tidak terlepas, bahkan begitu erat terpegang pada saat dia mencoba untuk mengambilnya. Kitab dalam bungkusan itu seolah-olah melekat di tangan Cui Im!

Theng Kiu menjadi penasaran. Dia segera menghimpun seluruh tenaga sinkang-nya dan mengerahkan tenaga untuk mengambil kitab itu secara paksa. Namun, tetap saja kitab itu tidak terampas, bergerak sedikit pun tidak!

Tadinya dia masih merasa malu untuk memperlihatkan bahwa dia mengerahkan tenaga. Akan tetapi begitu mendapat kenyataan betapa kitab itu benar-benar tidak dapat diambil, dia tidak ingat lagi betapa dia sudah memasang kuda-kuda di depan wanita yang berlutut itu. Sepasang kakinya dipentang tegak sambil mengeluarkan tenaga sehingga lantai yang diinjaknya seakan-akan melekat dengan telapak sepatunya, kemudian dia mengerahkan tenaga dan tampak jelas betapa dadanya melembung besar di balik bajunya.

Hal ini tidak saja nampak oleh semua pengawal, bahkan kaisar sendiri melihatnya dan kaisar ini yang juga mengerti akan ilmu silat tinggi sampai mendoyong ke depan di atas kursinya untuk dapat menyaksikan adu tenaga yang amat hebat itu. Ia tertarik sekali dan menjadi gembira karena ingin juga dia menyaksikan apakah wanita muda itu sanggup mempertahankan betotan tangan yang demikian kuat dari pengawal nomor satu.

Adu tenaga itu terjadi hanya beberapa detik saja karena Theng Kiu segera maklum bahwa dia benar-benar tidak sanggup merampas kitab itu dari tangan Cui Im. Dengan muka kemerahan dia lalu melepaskan tangannya dan berdiri seperti orang bingung.

Melihat ini, saking herannya hampir saja kaisar bangkit dari kursinya. Akan tetapi kaisar ini masih menguasai hatinya dan dia bertanya, "Theng Kiu, bagaimana? Mengapa kau tidak menerima kitab itu?"

Theng Kiu menjadi makin merah wajahnya dan dia menjawab gagap, "Dia... dia tidak mau memberikannya, Sri Baginda..."

Kedua mata kaisar itu bersinar-sinar. Ia maklum apa yang terjadi secara diam-diam tadi, maklum atau dapat menduga bahwa pengawalnya itu tentu telah menguji tenaga wanita itu dan ternyata tidak mampu merampas kitab. "Heh, Ang-kiam Bu-tek, mengapa engkau tidak menyerahkan kitab itu kepada pengawalku?"

"Mohon ampun, Sri Baginda. Karena tidak ada perintah dari Sri Baginda bahwa hamba harus menyerahkan kitab ini kepada orang lain kecuali kepada tangan Sri Baginda sendiri, maka terpaksa hamba tidak memberikannya kepada pengawal ini," jawab Cui Im, dan hati wanita ini lega menyaksikan sinar kegembiraan di wajah kaisar.

Pada saat itu masuklah pengawal dalam dan berlutut di depan kaisar sambil melaporkan bahwa The-tai-ciangkun (Panglima Besar The) datang mohon menghadap. Mendengar ini, wajah kaisar berseri dan seolah-olah melupakan peristiwa yang dihadapinya, bertepuk tangan gembira dan berkata,

"Suruh dia cepat datang menghadap. Biar pun sekarang bukan saatnya, akan tetapi aku ingin mendengar hasil persiapannya!"

Theng Kiu menjadi lega hatinya karena dia merasa seakan-akan terlepas dari keadaan yang memalukan. Ia lalu melangkah kembali ke tempatnya, yaitu di antara sebelas orang rekannya yang berdiri menjaga di kanan kiri. Cui Im dan Siauw Lek masih berlutut di situ dan mereka berdua pun tidak berani mengeluarkan suara atau bergerak sebelum ditanya, bahkan Cui Im masih memegangi bungkusan sutera kuning yang berisi kitab.

Tak lama kemudian masuklah dalam ruangan itu dua orang laki-laki berpakaian pembesar tinggi, diikuti oleh seorang lelaki kurus berpakaian sederhana berusia kurang lebih empat puluh tahun yang kelihatannya seperti orang mengantuk. Saat Cui Im melirik ke arah dua orang pembesar itu, diam-diam dia terkejut melihat sinar mata kedua orang pembesar itu yang demikian terang dan tajam bagaikan mata harimau di tempat gelap.

Kaisar sendiri menyambut dua orang pembesar itu, akan tetapi jelas bahwa kaisar amat menghormati pembesar yang bertubuh tinggi, yang usianya sudah lebih tua dari kaisar. Sedangkan pembesar kedua yang pendek tubuhnya dan memakai topi bundar (peci) dan berpakaian serba putih pula, membungkuk-bungkuk dengan sikap tenang kepada kaisar. Mereka berdua kemudian berlutut menyembah.

"The-ciangkun, bangkitlah dan duduklah. Kebetulan sekali Ciangkun datang, kami sedang melakukan ujian atas diri dua orang calon pengawal yang sangat menarik hati. Biarlah urusan kita itu nanti saja kita bicarakan setelah menguji calon pengawal ini. Dan inikah pembantumu yang kau sebut dahulu itu?"

"Benar demikian, Sri Baginda yang mulia," jawab pembesar yang bertubuh tinggi dengan suaranya yang tenang dan dalam.

"Hamba adalah Ma Huan, berasal dari Sin-kiang dan hamba siap sedia untuk membantu The-ciangkun sahabat hamba sejak dulu untuk melaksanakan tugas memenuhi perintah Sri Baginda."

"Bagus, bagus, duduklah kalian di sisiku sini, " kata kaisar.

Pembesar itu ialah seorang panglima laksamana, yaitu panglima yang menguasai armada yang dibentuk oleh Kerajaan Beng, bernama The Ho (*tokoh ini amat terkenal, yaitu utusan Kerajaan Beng yang berlayar sampai ke Indonesia*). Ada pun pembesar kedua, Ma Huan, juga amat terkenal karena dia adalah seorang berilmu yang beragama Islam dan karena raja-raja kecil di seberang lautan selatan sebagian besar beragama Islam, maka Panglima The Ho mengajak Ma Huan dalam pelayarannya (*ada tersebut dalam dongeng tradisional bahwa Ma Huan ini dikenal sebagai Dampoawang yang peninggalannya banyak terdapat di Pulau Jawa, di antaranya di Gedong Batu Sampokong di Semarang*).

Dua orang pembesar itu lalu duduk di atas kursi di sebelah kiri kaisar, sedangkan laki-laki kurus yang berpakaian sederhana dan seperti orang mengantuk itu kemudian berdiri di belakang The-ciangkun, sikapnya acuh tak acuh.

"Kebetulan sekali engkau datang, The-ciangkun. Lihatlah dua orang muda itu. Bagaimana pendapat Ciangkun atas diri mereka?"

The Ho menatap tajam wajah Cui Im dan Siauw Lek. Pada waktu Cui Im mengerling dan bertemu pandang dengan pembesar itu, dia merasa bulu tengkuknya berdiri. Ternyata pembesar ini memiliki wibawa yang tidak kalah hebat oleh kaisar sendiri! Ketika dia melirik ke arah Ma Huan, dia lebih bergidik lagi. Sinar mata yang sangat tenang dan sabar dari kakek berkopiah putih itu seolah-olah menembus jantungnya!

"Hemmm, mengingatkan hamba akan buah yang matang kepanasan, masak kulitnya tapi mentah isinya, Sri Baginda."

Jawaban The Ho yang amat tenang ini membuat jantung Cui Im dan Siauw Lek berdebar tegang. Apakah hanya dengan sekali pandang saja panglima besar itu sudah mengenal keadaan hati mereka? Mereka

menjadi gentar dan di dalam hati berjanji untuk berhati-hati dan tidak sembrono menghadapi kaisar yang selain berwibawa juga mempunyai banyak orang sakti itu.

"Ha-ha-ha-ha, wawasanmu terlampau mendalam, The-ciangkun. Akan tetapi bagaimana kalau mereka menjadi pengawal? Yang kita pentingkan adalah kegunaan mereka sebagai pengawal, bukan?"

"Tergantung dari tingkat kepandaian mereka, Sri Baginda."

"Justru itulah, saat ini kami sedang menguji mereka. Tahukah engkau, panglimaku yang bijaksana, bahwa selain mereka datang hendak melamar, juga wanita lihai yang berjuluk Ang-kiam Bu-tek ini ingin mempersembahkan kitab Thai-yang Cin-keng kepadaku?"

The Ho tampak kaget dan tercengang. Ia mengerutkan keningnya. "Kalau betul demikian, jasanya tidak kecil."

"Sayangnya, pengawalku tidak mampu mengambil kitab itu dari tangannya," kata pula Sri Baginda sambil tersenyum.

"Ah, benarkah? Sri Baginda, bolehkah hamba menyuruh pembantu hamba Tio Hok Gwan untuk mengambilkan kitab itu dari tangannya?"

"Ha-ha-ha, ini pengawal dan muridmu yang dahulu berjuluk Ban-kin-kwi (Setan Bertenaga Selaksa Kati)? Bagus, cobalah!"

The Ho menoleh ke arah pengawalnya dan mengangguk. Dengan sikap hormat Tio Hok Gwan memberi penghormatan kepada kaisar dan kedua orang pembesar, kemudian maju menghampiri Cui Im dengan malas-malasan.

Cui Im maklum bahwa dia hendak diuji lagi, dan dia bingung harus bersikap bagaimana. Akan tetapi dia sudah kepalang tanggung memperlihatkan kelihaiannya, kalau sekarang ia menyerah begitu saja, bukankah hal ini amat mengecewakan sebagai seorang gagah? Tadi dia tidak mengalah terhadap pengawal kepala, masakah sekarang terhadap orang pengantuk ini dia harus mengalah?

Ketika Cui Im melihat si pengantuk itu mengulur tangan, dia terkejut bukan main karena mendengar suara berkerotokan yang keluar dari lengan kurus itu dan angin pukulan yang menyambar ke arah lengannya bukan main kuatnya. Dia tadi mendengar kaisar menyebut si pengantuk ini sebagai Setan Bertenaga Selaksa Kati, maka dia dapat menduga bahwa si pengantuk yang malas ini tentu memiliki tenaga dahsyat.

Dia sendiri mengandalkan kelihaiannya pada ilmu-ilmu silatnya yang tinggi, terutama ilmu pedangnya, sedangkan dalam hal sinkang dia belum terlalu mempercayai dirinya sendiri. Akan tetapi karena kini dia diuji dalam tenaga, tentu saja dia tak bisa berbuat lain kecuali mengerahkan sinkang-nya dan seperti tadi dia memegang kitab terbungkus sutera kuning itu dengan erat-erat.

Meski pun Tio Hok Gwan diam-diam merasa kagum menyaksikan betapa wanita itu tidak melepaskan kitab sesudah disambar hawa dari tangannya, akan tetapi di wajahnya yang aras-arasen (malas-malasan) tidak tampak perasaan hatinya. Lelaki kurus ini melanjutkan gerakan tangannya dan memegang sebagian kitab yang terbungkus sutera kuning, lantas mengerahkan tenaga membetot.

Ia hanya mengerahkan sebagian tenaganya, karena mengira bahwa betapa pun kuatnya, wanita ini tidak akan mampu bertahan. Akan tetapi dugaannya meleset karena kitab itu tidak juga terlepas dari tangan Cui Im! Biar pun wanita ini merasa betapa tenaga raksasa membetot kitab sehingga seakan-akan seluruh tubuhnya ikut terbetot, namun dia segera mengerahkan sinkang dan mempertahankan diri.

Kaisar, The Ho, dan Ma Huan menonton pertunjukkan itu dengan penuh perhatian. Kaisar memandang dengan wajah berseri, The Ho dengan tenang mengelus jenggotnya, dan Ma Huan tersenyum-senyum seperti menyaksikan permainan dua orang anak nakal.

Kemudian Tio Hok Gwan menggerakkan sedikit pundak kanannya dan ternyata gerakan itu membuat tenaganya bertambah hebat. Cui Im penasaran dan tetap mempertahankan.

"Brettttt...!"

Kain sutera kuning pembungkus kitab hancur lebur tergencet getaran dua tenaga sakti dan sekarang Cui Im hampir tidak kuat bertahan lagi, mukanya agak pucat dan napasnya terengah-engah.

"Jangan merusakkan kitab...!" Cui Im berseru dan Tio Hok Gwan melepaskan tangannya sambil menoleh ke arah kaisar, seolah-olah hendak minta nasehat.

Cui Im yang cerdik memang berhasil mempertahankan kitab, namun kaisar dan dua orang pembesarnya sudah maklum akan kehebatan tenaga Tio Hok Gwan, maklum pula akan kecerdikan Cui Im, maka kaisar berkata,

"Bhe Cui Im, kami perintahkan kepadamu agar supaya menyerahkan kitab kepada Tio Hok Gwan."

"Dengan segala kerendahan dan kesenangan hati, Sri Baginda yang mulia!" kata Cui Im.

Dia tersenyum dan mengedipkan mata mengejek Tio Hok Gwan yang menerima kitab itu. Senyum dan kedipan matanya itu seakan-akan mengatakan bahwa betapa pun juga, si pengantuk itu tak berhasil merampas kitabnya. Akan tetapi yang diejek tetap aras-arasen, menerima kitab dan mempersembahkan kitab itu kepada kaisar.

Mereka bertiga, kaisar, The Ho dan Ma Huan, memeriksa kitab itu dan ketiganya menjadi kagum sebab mengenal kitab itu benar-benar merupakan peninggalan Jenghis Khan yang berisi taktik-taktik ilmu perang yang amat penting.

"Engkau perlu mempelajarinya sebelum ke selatan, The-ciangkun," kaisar berkata sambil menyerahkan kitab kepada The Ho. The Ho menerima lalu menyerahkannya kepada Tio Hok Gwan untuk disimpan, dan pengawal lihai yang suka mengantuk ini menyimpan kitab penting itu ke dalam saku bajunya sebelah dalam, kemudian berdiri di tempatnya sambil mengantuk!

"Theng Kiu, kami memerintahkan agar engkau suka menguji Ang-kiam Bu-tek. Bhe Cui Im, bangkitlah dan lawanlah Theng Kiu, perlihatkan ilmu pedang agar kami dapat menilai apakah patut engkau menjadi pengawal pribadi!"

Theng Kiu memberi hormat, juga Bhe Cui Im. Ada pun Siauw Lek lalu mengundurkan diri, berdiri di pinggir sambil memandang penuh perhatian. Cui Im sudah bangkit berdiri, begitu pula Theng Kiu sudah meloncat ke depan wanita itu, di dalam hatinya ingin dia menebus kekalahannya ketika mengadu tenaga memperebutkan kitab tadi.

Ketika Cui Im menggerakkan tangan, tampaklah sinar merah berkelebat karena dia telah mencabut pedangnya. Juga Theng Kiu sudah mencabut senjatanya yang ternyata adalah sebatang ruyung berduri yang berwarna kuning seperti emas.

"Mohon ampun, Sri Baginda" kata Theng Kiu sambil memberi hormat pada junjungannya. "Wanita ini lihai dan dalam pertandingan senjata, hamba khawatir kalau-kalau ada pihak yang terluka atau tewas oleh senjata. Bagaimana kalau hamba sampai salah tangan dan terlanjur menewaskannya?"

Kaisar menganguk-angguk. "Dalam sebuah pertandingan mengadu silat, terluka atau mati bukanlah hal yang aneh."

Akan tetapi sambil menyoja dengan kedua tangannya Cui Im lalu berkata kepada kaisar, "Mohon ampun, Sri Baginda. Orang yang benar-benar ahli dalam menggunakan senjata akan dapat mengalahkan lawan tanpa membunuhnya, bahkan tanpa melukainya. Setiap detik senjata masih dapat ditarik kembali sebelum terlanjur."

The Ho mengelus jenggotnya dan berkata perlahan, "Omongan yang hanya dikeluarkan seorang yang benar-benar ahli. Wanita ini sangat sombong, tetapi ucapannya memang benar, Sri Baginda."

"Mulailah!" Kaisar menggerakkan tangan ke atas dan semua mata memandang ke arah dua orang yang sudah siap itu.

"Lihat serangan!" Theng Kiu membentak dan ruyungnya lantas menyambar, menjadi sinar keemasan menghantam ke arah kepala Cui Im.

Wanita ini melihat bahwa gerakan lawan cukup kuat dan cepat baginya. Ia merendahkan tubuh dengan menekuk kedua lutut sehingga ia tahu bahwa ruyung itu akan melewati atas kepalanya dan langsung ia membalas dengan gerakan pedangnya menyerampang kaki lawan.

Cepat sekali gerakannya itu, hampir berbarengan dengan serangan Theng Kiu sehingga pengawal kepala ini terkejut dan cepat melompat sambil memiringkan tubuh dan dia pun meniru lawannya untuk bergerak cepat, ruyungnya yang melewati kepala tadi dia balikkan menimpa pundak Cui Im.

Cui Im tidak membiarkan tulang pundaknya diremukkan ruyung. Ia miringkan tubuh sambil meloncat ke atas dan otomatis pedangnya yang tadi luput menyerang kaki sekarang telah membentuk lingkaran ke atas, lantas menukik dengan tusukan ke arah mata Theng Kiu! Akan tetapi Theng Kiu sudah memutar pergelangan tangannya dan ruyungnya menangkis keras.

"Trangggggg...!"

Bunga api berhamburan dan secepat kilat Cui Im yang sudah ke bawah itu menusukkan pedangnya ke arah perut lawan. Kembali menghadapi serangan yang cepat ini, tidak ada lain jalan bagi Theng Kiu kecuali menggerakkan ruyung dari samping menangkis keras.

"Cringggggg...!"

Kini sambil menangkis Theng Kiu membarengi dengan pukulan tangan kiri ke arah dada Cui Im dari samping. Akan tetapi Cui Im mengelak ke kanan dan mengayunkan kakinya menendang lutut lawan. Kalau saja Theng Kiu tak cepat-cepat mengelak sambil memutar ruyungnya melindungi tubuh, tentu lututnya patah atau lehernya terbabat pedang karena sambil menendang tadi pedang Cui Im sudah menyambar ke leher.

"Trangggggg...!" Kembali kedua senjata bertemu keras.

Theng Kiu menghantam ruyung dari bawah ke arah pinggang, tapi ditangkis oleh Cui Im.

"Cringggg…!"

Dan tiba-tiba saja tampak sinar merah bergulung-gulung ketika Cui Im membalas dengan serangan bertubi-tubi. Cepat bukan main gerakan pedang wanita ini sehingga tubuhnya lenyap terbungkus sinar pedangnya yang merah.

Theng Kiu terpaksa mengerahkan seluruh tenaga mengimbangi kecepatan lawan, namun tetap saja dia kalah cepat sehingga di antara dua gulung sinar pedang merah dan sinar ruyung keemasan yang membungkus tubuh kedua orang itu, berkali-kali terdengar suara nyaring dan kesemuanya merupakan pedang yang menyerang dan ruyungnya yang terus menerus menangkis karena tidak diberi kesempatan untuk balas menyerang!

Semua orang yang menonton termasuk kaisar sendiri, menahan napas, kecuali The Ho yang mengelus-elus jenggot, Ma Huan yang tersenyum-senyum dan Tio Hok Gwan yang makin mengantuk sungguh pun sepasang mata yang mengantuk ini tidak pernah berkedip menonton pertandingan. Pertandingan itu amat seru dan juga menegangkan, berlangsung dengan kecepatan yang memusingkan para penonton yang tingkatnya masih belum tinggi itu.

Cui Im memang seorang ahli pedang yang lihai. Dahulu pun, ketika dia masih menjadi murid Lam-hai Sin-ni dan memiliki julukan Ang-kiam Tok-sian-li (Dewi Beracun Berpedang Merah), ilmu pedangnya sudah hebat dan jarang ada yang mampu menandinginya. Kini, sesudah mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi dan mukjijat dari peninggalan Sin-jiu Kiam-ong selama empat tahun, kepandaiannya sudah meningkat luar biasa.

Ilmu pedangnya kini amat hebat, merupakan gabungan dari ilmu pedangnya sendiri yang dia pelajari dari Lam-hai Sin-ni lalu disempurnakan dengan ilmu pedang yang dia pelajari dari kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong yang inti sarinya merupakan Ilmu Pedang Siang-bhok-kiam dan yang hanya dimiliki atau diwarisi oleh Keng Hong karena Ilmu Pedang Siang-bhok-kiam ini dirahasiakan oleh Sin-jiu Kiam-ong dan hanya Keng Hong yang telah menerima ajaran gurunya.

Namun ilmu pedang ciptaan Sin-jiu Kiam-ong itu benar-benar mencakup semua inti dari ilmu pedang Hoa-san-pai, Kun-lun-pai, Kong-thong-pai dan Siauw-lim-pai menjadi satu. Di masa mudanya, Sin-jiu Kiam-ong

yang mencuri ilmu-ilmu dari partai-partai besar sudah memetik bagian-bagian yang terlihai kemudian menggabungkannya sehingga ilmu pedang yang kini dimainkan oleh Cui Im benar-benar luar biasa sekali.

Di lain pihak, ilmu silat Theng Kiu adalah ilmu silat gabungan dari utara dan selatan, dan juga dia memiliki jurus-jurus gabungan yang aneh, akan tetapi kalau dibandingkan dengan Cui Im, tingkat ilmu silatnya kalah tinggi. Selain itu, karena Cui Im sudah mempelajari cara bersemedhi dan menghimpun tenaga sakti dari kitab-kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, terutama sekali dari kedua kitab Siauw-lim-pai, Seng-to Cin-keng dan I-kiong-hoat-hiat, maka dia sudah mempunyai sinkang yang amat kuat, lebih kuat dari pada tenaga sinkang Theng Kiu sehingga wanita ini menang tenaga dan menang cepat.

Cahaya pedang merah yang bergulung-gulung itu semakin lama semakin membesar dan lingkaran-lingkarannya makin luas, menggulung sinar emas dari ruyung di tangan Theng Kiu.

"Bagaimana pendapatmu, The-ciangkun?" Kaisar bertanya kepada Laksamana The Ho yang memandang dengan kagum.

"Hebat, Sri Baginda. Sungguh-sungguh hebat kiam-sut-nya, dan kalau Sri Baginda dapat mempergunakan tenaga wanita ini sebagai pengawal, sungguh baik sekali. Hamba rasa, Tio Hok Gwan sendiri pun belum tentu mampu menandingi kiam-sut-nya yang seperti itu. Bagaimana, Hok Gwan?"

Si pengantuk itu menggeleng-geleng kepala. "Luar biasa sekali. Hamba tak akan menang bertanding senjata dengan wanita itu."

Dengan ucapan ini, Tio Hok Gwan hanya mengakui kelihaian Cui Im dalam permainan pedang saja, sedangkan jika bertanding sungguh-sungguh mencari kemenangan, belum tentu dia akan kalah.

"Pedang yang ganas, semoga Allah menyadarkan untuk mempergunakan ilmunya demi kebenaran!" Ma Huan berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Cukup, Theng-ciangkun...!" Tiba-tiba terdengar seruan Cui Im.

Tampak tubuh wanita ini melesat keluar dari gulungan sinar yang lenyap pula. Wanita ini berdiri sambil tersenyum, wajahnya merah segar dan matanya berseri. Ada pun Theng Kiu berdiri dengan muka lebih merah lagi, napasnya agak terengah.

"Maafkan saya, Theng-ciangkun dan terimalah kembali kancing bajumu."

Cui Im melemparkan sebuah benda kecil yang diterima oleh Theng Kiu. Keduanya lalu berlutut menghormat kaisar yang memandang kagum. Kiranya wanita itu begitu lihainya memainkan pedang sehingga dapat menanggalkan kancing baju lawan tanpa melukainya.

Tentu saja peristiwa ini membuktikan kemenangan Cui Im secara mutlak, karena kalau wanita itu menghendaki, tentu saja ujung pedang bukan mengambil kancing, melainkan lebih dalam lagi di balik baju dan kulit dada, yaitu menusuk jantung!

"Bhe Cui Im, engkau lulus ujian. Ilmu pedangmu benar-benar hebat," kata kaisar.

"Terima kasih, Sri Baginda!" kata Cui Im dengan girang sekali.

"Dan bagaimana dengan engkau? Siapakah namamu tadi?"

"Hamba bernama Siauw Lek, Sri Baginda. Hamba pun siap untuk menghadapi pengawal pribadi Paduka yang mana pun untuk menguji hamba."

"Apa? Engkau pun berani menghadapi pengawal pribadiku? Dengan senjata?"

"Dengar senjata mau pun tangan kosong hamba sanggup menghadapinya, Sri Baginda."

Kaisar Yung Lo tertawa. "Wah, agaknya kalian berdua memang tokoh-tokoh kang-ouw yang jempol! Engkau sudah menyaksikan kepandaian pengawal kepala. Apakah engkau sanggup menandinginya?"

"Theng-ciangkun tentu telah lelah, tetapi kalau tidak, hamba sanggup menghadapinya, Sri Baginda."

Dengan muka merah Theng Kiu memberi hormat dan menjawab, "Tidak, Sri Baginda. Hamba tidak lelah dan tidak akan penasaran kalau dikalahkan oleh tokoh kang-ouw yang memang hamba tahu banyak sekali yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kalau Paduka Sri Baginda Kaisar menghendaki, hamba akan menguji Saudara Siauw Lek dengan ilmu silat tangan kosong."

"Baik, lakukanlah, Siauw Lek, bersiaplah menandingi Theng Kiu."

Kembali dua orang lawan saling berhadapan dan kini pengawal-pengawal yang menonton mengharapkan kemenangan bagi rekan mereka. Bukan karena iri hati melihat masuknya pengawal baru, tetapi karena mereka maklum bahwa di samping ilmu silatnya yang hebat, Theng Kiu pernah menjadi juara dalam ilmu gulat di antara orang-orang Mongol, karena itu banyak harapan baginya untuk memenangkan pertandingan tangan kosong ini.

Andai kata tadi menghadapi Cui Im mereka tidak mengadu ilmu pedang, kiranya belum tentu Theng Kiu kalah, demikian pikir mereka. Betapa pun juga, tidak mungkin di hadapan kaisar mengeluarkan ilmu gulat kalau bertanding melawan seorang wanita!

"Awas pukulan!" Theng Kiu berseru dan mulai menyerang dengan pukulan tangan kanan yang kuat dan mantap.

Siauw Lek yang belum tahu sampai di mana tenaga lawan, tidak mau bersikap sembrono menangkis, maka mengelak ke kiri dan dari kiri dia balas memukul dengan tangan kanan, lutut ditekuk sehingga pukulannya yang lurus dari pinggang itu menuju ke lambung lawan. Theng Kiu juga mengelak sambil meloncat ke sebelah kiri Siauw Lek, lalu kakinya cepat menendang ke bawah pusar. Terdengar suara angin bersiutan saking keras dan cepatnya tendangan ini.

Akan tetapi dengan tangkas dan tenang Siauw Lek mengelak dan balas memukul. Karena pukulan ini cepat sekali datangnya, Theng Kiu menangkis, sekalian dia hendak mengukur tenaga lawan.

"Duukkk!"

Kedua orang itu terpental ke belakang, tanda bahwa tenaga mereka berimbang, sungguh pun dilihat dari jarak mereka terpental itu tampak bahwa Theng Kiu terpental lebih jauh. Makin serulah pertandingan itu, pukul-memukul, tendang menendang dan tusuk menusuk dengan jari tangan mengarah jalan darah yang akan ditotoknya. Keduanya sama sigap, sama tangkas dan sama kuat.

Seperti juga ilmunya bersenjata ruyung, juga ilmu silat tangan kosong Theng Kiu sangat aneh gerakannya, namun ilmu silat Hek-liong-kun (Ilmu Silat Naga Hitam) yang dimainkan Siauw Lek juga hebat bukan main. Ilmu silat ini adalah ilmu silat ciptaan Go-bi Chit-kwi, Tujuh iblis dari Go-bi, yang memiliki sifat ganas dan dahsyat.

Kaisar yang menonton pertandingan itu diam-diam merasa kagum dan dia maklum bahwa sungguh pun tingkat kepandaian laki-laki pesolek dan tampan ini tidak dapat menandingi kelihaian Cui Im, namun tingkatnya tidak di sebelah bawah pengawal kepala itu. Di dalam hatinya diam-diam dia merasa girang sekali karena selain mendapatkan kitab Thai-yang Cin-keng yang semenjak dahulu dia cari-cari, juga sekarang dia mendapatkan dua orang pembantu yang tenaga dan kepandaiannya boleh diandalkan.

"Orang ini kepandaiannya juga hebat, Sri Baginda. Akan tetapi hamba mohon supaya Paduka bersikap waspada. Orang seperti dia ini sama sekali tidak boleh dipercaya secara bulat-bulat," kata The Ho perlahan secara kaisar.

Kaisar tersenyum. "Anjing yang betapa galak pun kalau kita pandai mempergunakannya, dapat menjadi penjaga yang setia, Ciangkun."

The Ho mengangguk-angguk dan dia pun tidak merasa gelisah karena orang pandai ini sudah mengenal kebijaksanaan junjungannya. Sementara itu, dua orang yang bertanding itu masih terus saling menyerang dengan seru, akan tetapi kini terjadi perubahan. Siauw Lek kelihatan mulai mendesak dengan pukulan-pukulan ampuh yang bertubi-tubi hingga Theng Kiu tidak mampu lagi membalas.

Sesungguhnya Theng Kiu tidaklah terdesak, dan memang dia sengaja main mundur dan bersikap seolah-olah terdesak. Hal ini sengaja dia lakukan untuk membuat lawan lengah. Ia hendak mempergunakan ilmu

gulatnya untuk menangkan pertandingan ini. Andai kata dia menghadapi lawan lain, tentu ilmu ini sudah dia keluarkan sejak tadi untuk mencapai kemenangan.

Akan tetapi dia maklum bahwa Siauw Lek merupakan lawan yang sangat tangguh dan senjatanya yang paling ampuh dalam pertandingan tangan kosong hanya ilmu gulatnya. Apa bila dia keluarkan sembarangan dan diketahui lawan, agaknya lawan akan bersikap hati-hati sehingga sukar ditangkap. Maka dia sengaja bersikap terdesak untuk menyergap lawan secara tiba-tiba selagi lawan lengah.

Pada saat lengan kanan Siauw Lek mengirim pukulan dengan kuat dan cepat sekali ke arah dada Theng Kiu, pengawal berambut putih itu menggerakkan tangannya menangkis. Akan tetapi tidak seperti yang sudah-sudah tadi, tangkisannya kurang tenaga sehingga kepalan tangan Siauw Lek masih meleset dan menuju ke dadanya. Agaknya Theng Kiu kurang waspada sehingga menggirangkan hati Siauw Lek yang merasa bahwa sekali ini pukulannya tentu akan mengenai sasaran.

Dugaannya memang tepat, kepalan tangannya menyentuh dada lawan akan tetapi tangan yang tadi menangkisnya kini tahu-tahu telah mencekal pergelangan tangannya dan tubuh lawan secara tiba-tiba merendah, membungkuk, kemudian Siauw Lek merasa tubuhnya terlempar tinggi di udara!

Hebat sekali serangan balasan Theng Kiu ini, yang menggunakan cara melontarkan yang sangat istimewa, yaitu meminjam tenaga pukulan Siauw Lek dan menggunakan tubuhnya sebagai pengganjel. Dengan lengan Siauw Lek yang ditangkap sebagai pengayun, maka terlontarlah tubuh Siauw Lek sampai tinggi dan jauh.

Kalau bukan Siauw Lek yang sudah memiliki ginkang tinggi, berbahayalah lawan yang dilontarkan seperti ini, karena kalau terbanting dengan kepala lebih dulu tentu akan tewas seketika. Akan tetapi Siauw Lek tidak kehilangan akal. Sungguh pun tubuhnya melayang ke atas di luar kehendaknya sehingga untuk sesaat dia kehilangan keseimbangan tubuh, tetapi di udara dia sudah bisa menggerakkan tubuh dengan gerakan Lee-hi Ta-teng (Ikan Lee Mencuat) dan di udara itu tubuhnya berpoksai (bersalto) tiga kali sehingga ketika tubuhnya melayang turun kembali, dia sudah bisa menguasai tubuhnya dan turun dengan arah terkendali, yaitu turun menukik ke arah lawannya sambil mengirim pukulan dengan kedua tangan seperti gerakan seekor garuda menyambar kelinci!

Gerakan Theng Kiu ketika menangkap dan melontarkan lawan tadi memang hebat, akan tetapi gerakan Siauw Lek itu lebih indah sehingga terdengar seruan-seruan memuji. Ada pun Theng Kiu yang menjadi penasaran, sudah menggeser tubuh ke belakang sehingga serangan Siauw Lek luput dan mereka kembali saling berhadapan.

Siauw Lek tersenyum dan kini maklumlah dia bahwa ‘simpanan’ lawannya adalah ilmu melontarkan tubuh lawan yang menjadi sebagian dari pada ilu gulat daerah utara. Siauw Lek bukanlah seorang pemuda hijau. Dia sudah mengalami banyak pertempuran dan dia banyak tahu akan ilmu silat ini, maka diam-diam dia sudah mengambil keputusan untuk mengalahkan lawan ini dengan mencari titik kelemahan ilmu gulat!

Dia tahu bahwa seorang ahli gulat amat takut terlalu lama menangkap seorang ahli silat, takut akan pukulannya, maka begitu menangkap tentu akan dilontarkan atau dibanting. Sebaliknya, seorang ahli silat biasanya bersikap hati-hati bila melawan seorang ahli gulat, dan selalu bertanding dengan jarak jauh karena maklum akan lihainya ilmu gulat yang bukan lain adalah ilmu mencengkeram dan menangkap semacam Eng-jiauw-kang atau pun Kin-na-hoat.

Sesudah membuat perhitungan dan mencari akal, kembali Siauw Lek menerjang maju dengan pukulan-pukulan berat. Sekali lagi dia tertangkap, bahkan kini kedua lengannya yang ditangkap dengan beberapa kali tekukan tubuh, Siauw Lek telah diangkat dan sekali ini dia dibanting ke atas lantai.

"Bruuukkkkk!"

Saking kerasnya bantingan, debu mengebul ketika tubuh Siauw Lek terbanting ke atas lantai. Akan tetapi tubuh Siauw Lek sudah mencelat bangun kembali, sebaliknya, tubuh Theng Kiu terguling dan tidak dapat bangun kembali karena pada saat dia dibanting dan dilepaskan dari cekalan tangan lawannya, secepat kilat Siauw Lek sudah menggerakkan tangan mengirim pukulan sinkang yang tepat mengenai lambung Theng Kiu.

Walau pun tidak sangat tepat dan keras kenanya karena posisi Siauw Lek yang sedang dibanting itu, namun karena pukulan itu mengandung sinkang dan yang terkena adalah bagian tubuh yang lemah, cukup

untuk merobohkan Theng Kiu yang perutnya menjadi nyeri dan napasnya sesak! Melihat keadaan lawannya, Siauw Lek cepat menghampiri dan dengan beberapa kali totokan serta pijatan, akhirnya Theng Kiu tidak begitu menderita.

Keduanya lalu berlutut di depan kaisar dan Theng Kiu berkata, "Hamba mengaku kalah dalam bertanding tangan kosong dengan saudara Siauw Lek, Sri Baginda."

Kaisar mengangguk-angguk dan The Ho tai-ciangkun berkata, "Mereka berdua lebih lihai dari pada pengawal kepala, pangkat apakah yang akan Paduka berikan kepada mereka, Sri Baginda?"

Kaisar tersenyum sambil memandang panglima tinggi yang dulunya merupakan sahabat seperjuangan itu, lalu berkata lirih, "Aku sudah mempunyai lima orang pengawal rahasia yang terdiri dari orang-orang sakti, apa bila kini ditambah dua orang lagi, bukankah lebih baik, The ciangkun? Mereka hidup mewah dan bebas, akan tetapi bertugas untuk secara rahasia mengawal kaisar dengan taruhan nyawa mereka. Ingin mengenal mereka?"

Tanpa menanti jawaban sebab tahu pasti panglima itu akan menyetujuinya, kaisar sudah memasukkan sebuah benda kecil ke mulutnya dan meniup. Terdengar suara melengking tinggi dan beberapa detik kemudian, baru saja kaisar menyimpan kembali benda yang ternyata semacam peluit kecil itu ke dalam saku, dari jendela, pintu, dan atas genteng melayang turun lima bayangan orang yang gerakannya amat cepat seperti burung-burung menyambar dan tahu-tahu di dalam ruangan itu telah berdiri lima orang laki-laki tua yang memandang kaisar, kemudian memandang ke kanan kiri penuh kewaspadaan dan sikap siap siaga.

Cui Im memandang penuh perhatian dan dengan kaget dia mengenal bahwa seorang di antara lima orang kakek itu bukan lain adalah Pak-san Kwi-ong, kakek tinggi besar yang berkulit hitam arang, matanya kelihatan putih dan telinganya lebar seperti telinga gajah, di pinggangnya tergantung senjata rantai dengan kedua ujungnya terdapat tengkorak!

Namun Siauw Lek lebih kaget lagi karena dia mengenal lima orang itu yang kesemuanya adalah para tokoh kang-ouw, datuk-datuk dunia hitam atau golongan sesat. Yang seorang jelas adalah Pak-san Kwi-ong, tokoh nomor satu dari utara, akan tetapi yang empat orang juga merupakan tokoh-tokoh besar yang telah lama menjagoi perbatasan utara dari barat ke timur, merupakan ‘iblis-iblis’ sepanjang Tembok Besar.

Yang pertama bernama Gu Coan Kok yang terkenal dengan julukan Iblis Cebol. Tingginya tidak ada satu setengah meter, tapi senjatanya adalah sebatang tongkat yang panjangnya lebih dari ukuran tubuhnya!

Orang ke dua adalah seorang yang tubuhnya tinggi besar, malah lebih tinggi dari Pak-san Kwi-ong sendiri, akan tetapi punggungnya bongkok. Senjatanya istimewa karena senjata ini tidak pernah dapat dia lepaskan, yaitu cakar baja yang telah tertanam pada ujung jari tangannya, menggantikan sepuluh kuku jari yang semuanya berbisa.

Dia adalah Hok Ku, yakni seorang keturunan suku bangsa Kerait dan berjuluk Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa). Suku bangsa Kerait adalah suku bangsa di utara yang dulu pernah mengalami masa jaya di samping suku bangsa Nalman, bahkan sebelum suku bangsa Mongol menjadi besar, Mongol pun pernah tunduk kepada bangsa Kerait.

Orang ke tiga bermuka putih seperti mayat, tinggi kurus dan kedua tangannya memegang pisau kecil runcing dari baja mengkilap. Dia inilah Kemutani, seorang peranakan bangsa Mongol dan Han, dan meski pun senjatanya hanya pisau-pisau kecil, akan tetapi justru senjata sederhana inilah yang membuat namanya terkenal karena selain dia seorang ahli dalam bersilat menggunakan sepasang pisau ini, juga pisau-pisau itu dapat dia lontarkan dari jarak dekat atau jauh dengan cepat dan tepat sehingga dia mendapat julukan Hui-to (Si Pisau Terbang).

Orang ke empat bertubuh bulat bundar seperti bola saking gendut dan pendeknya. Kedua kakinya pendek dan besar seperti kaki gajah, tubuhnya merupakan bulatan besar seperti gentong dan kepalanya merupakan bulatan kecil seperti bola. Biar pun bentuk tubuhnya lucu, tetapi sepak terjang Couw Seng yang berjuluk Thai-lek Sin-mo (Iblis Sakti Bertenaga Besar) ini sama sekali tidak lucu, apa lagi bagi lawannya karena dia benar-benar sangat lihai dan sukar dikalahkan.

"Ha-ha-ha-ha, kalian berlima jangan terkejut. Kami memanggil kalian bukan karena ada ancaman bahaya, melainkan akan kami perkenalkan dengan dua orang pengawal rahasia yang baru sebagai rekan-rekan

kalian. Mereka berdua itulah pengawal-pengawal yang baru." Kaisar berkata sambil menuding ke arah Cui Im dan Siauw Lek.

Mendengar ucapan kaisar ini barulah sikap lima orang pengawal rahasia itu tidak tegang dan mereka tersenyum-senyum, bahkan kemudian menjura penuh hormat kepada kaisar. Hanya kelima orang pengawal rahasia inilah yang dibebaskan dari kebiasan menghormat kaisar sambil berlutut karena mereka itu setiap detik harus waspada dan menjaga kaisar secara diam-diam dan rahasia, berbeda dengan para pengawal pribadi yang seolah-olah menjadi kaki tangan kaisar, kemana pun kaisar bergerak selalu harus menjaga di samping kaisar.

Ada pun lima orang pengawal rahasia ini seperti bayangan kaisar, kadang-kadang tampak kadang-kadang tidak, akan tetapi selalu siap untuk membela kaisar pada saat-saat yang diperlukan. Maka begitu kaisar meniup peluit sebagai tanda rahasia panggilan, lima orang pengawal ini muncul secara mendadak. Secara bergiliran, mereka berlima ini melakukan penjagaan siang malam.

Setelah lima orang ini merasa yakin bahwa keselamatan kaisar tidak terancam, mereka memandang ke arah dua orang yang oleh kaisar disebut pengawal baru itu dan segera terdengarlah seruan-seruan,

"Kim-lian Jai-hwa-ong...!"

"Ehh, Tok-sian-li, engkaukah ini? Benarkah bahwa Lam-hai Sin-ni telah kau..."

"Pak-san Kwi-ong, perlukah kita harus membongkar-bongkar keburukan masing-masing di depan yang mulia Sri Baginda Kaisar?" Cui Im membentak marah sambil menudingkan telunjuknya kepada kakek tinggi besar berkulit hitam itu. "Urusan pribadi tiada sangkut pautnya dengan pengabdian kita kepada Sri Baginda. Atau, kalau engkau beserta empat orang kawanmu ini merasa terlalu tinggi untuk bekerja sejajar dengan aku, dan merasa terlalu pandai, hemmm... aku Ang-kiam Bu-tek akan mampu membuktikan bahwa aku dapat merobohkan kalian seorang demi seorang atau bahkan sekaligus!"

Siauw Lek juga berkata tersenyum, "Kalau Sri Baginda yang mulia menghendaki, aku pun sanggup menghadapi mereka seorang lawan seorang!"

Kaisar malah tertawa girang mendengar ini. Akan tetapi dia lalu mengangkat tangan dan berkata, "Pak-san Kwi-ong, dengar baik-baik perkataan kami. Tadi kami sudah menguji Ang-kiam Bu-tek dan Siauw Lek dan kami telah memutuskan untuk mengangkat mereka berdua ini menjadi pengawal rahasia di samping kalian berlima. Karena itu, perintahku pertama kepada kalian bertujuh adalah agar kalian jangan membuat ribut sendiri dengan urusan pribadi kalian yang tidak ingin kudengar. Nah, Pak-san Kwi-ong, ajaklah mereka berdua ini yang kini menjadi rekan-rekanmu ke dalam dan boleh kalian bercakap-cakap di sana, jangan datang kalau tidak kupanggil!"

Lima orang pengawal rahasia itu membungkuk, demikian pula Cui Im dan Siauw Lek yang sudah cepat dapat menyesuaikan diri, kemudian kedua orang baru ini berlalu mengikuti lima orang pengawal rahasia, tak canggung-canggung lagi dan gerakan mereka bertujuh amat cepatnya tanpa mengeluarkan suara seolah-olah pribadi kaisar dilindungi oleh tujuh setan.

Setelah mereka bertujuh pergi, kaisar tertawa dan melanjutkan perundingannya dengan Laksamana The Ho dan Ma Huan, membicarakan rencana kaisar untuk mengirim barisan di bawah pimpinan The Ho ke selatan, menjelajah negeri-negeri di seberang lautan.

Sedangkan di sebelah dalam istana, di tempat rahasia, Cui Im berkata kepada Pak-san Kwi-ong yang oleh kaisar disebut Pak-san-kwi (Setan Pegunungan Utara) dan dihilangkan ‘ong’ atau rajanya.

"Kwi-ong, kita harus mentaati perintah kaisar dan ingatlah engkau bahwa aku bukanlah Ang-kiam Tok-sian-li murid Lam-hai Sin-ni seperti dulu lagi. Aku adalah Ang-kiam Bu-tek, pewaris harta peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, dan tentang kepandaianku, ingat saja bahwa Lam-hai Sin-ni juga roboh dan tewas di tanganku. Jika kalian berlima menghendaki kerja sama dengan aku untuk mengawasi kaisar, baik sekali. Akan tetapi kalau kalian berlima hendak bertengkar dan menentangku, maka aku akan membunuh kalian dengan bantuan Kim-lian Jai-hwa-ong dan terpaksa kita semua takkan dapat mempertahankan kedudukan kita di sini. Mana yang kau pilih?"

Pak-san Kwi-ong yang dianggap paling sakti di antara teman-temannya, lalu tertawa dan berkata, "Ang-kiam, sebelum engkau muncul aku sudah menjadi pengawal, tentu saja aku akan selalu mentaati perintah

kaisar. Sungguh pun hal ini bukan berarti bahwa aku takut kepadamu. Akan tetapi selama engkau diterima oleh kaisar sebagai pengawal rahasia, engkau akan kuanggap sebagai rekan dan kawan, demikian pula Jai-hwa-ong ini."

Demikianlah, mulai saat itu, Cui Im dan Siauw Lek menjadi pengawal-pengawal rahasia kaisar yang berarti bahwa mereka merupakan dua orang di antara pengawal-pengawal yang paling tinggi kedudukannya, merupakan jagoan-jagoan istana yang disegani dan ditakuti orang lain, kecuali kaisar sendiri.

Bahkan pembesar-pembesar istana yang berpangkat tinggi sekali pun segan terhadap pengawal-pengawal rahasia ini karena mereka semua maklum bahwa apa bila ada orang yang tidak setia kepada kaisar, apa lagi yang berniat memberontak, tentu akan didatangi oleh pengawal-pengawal rahasia yang sakti ini dan menerima hukuman!

Adanya tujuh orang pengawal rahasia yang kesemuanya terdiri dari bekas-bekas tokoh besar kaum sesat, membuktikan bahwa Kaisar Yung Lo memang pandai mempergunakan orang dan memanfaatkan kepandaian mereka, baik dari golongan putih mau pun dari golongan hitam. Dan segera terkenal di seluruh dunia kang-ouw bahwa tujuh orang tokoh besar itu menghambakan diri di istana, maka hal ini sudah cukup membuat gentar hati setiap orang yang berniat memberontak…..

****

Biauw Eng bersama Lai Sek tiba di kota raja, sesuai dengan permintaan Lai Sek yang mengajak Biauw Eng mengunjungi sahabatnya yang menjadi orang berpangkat di kota raja untuk minta bantuan sahabatnya agar mereka berdua dapat menjadi suami isteri dan dapat bekerja di kota raja, hidup dengan tenteram. Atas petunjuk Lai Sek yang sudah tak dapat melihat lagi itu, dengan mudah Biauw Eng menemukan sahabat yang dicari.

Sahabat Lai Sek ini ternyata telah menduduki pangkat tinggi, mendapat pangkat sebagai kepala pembangunan istana-istana di kota raja. Pangkat ini amat tinggi dan juga menjadi sumber korupsi karena sejak jaman itu pun, pembangunan atau usaha pemerintah apa saja yang ada hubungannya dengan keuangan, baik penerimaan mau pun pengeluaran uang, selalu menjadi sumber perbuatan korupsi.

Ang Joan Ti, sahabat Sim Lai Sek itu, kini disebut orang Ang-taijin (pembesar Ang) dan menjadi bahan penjilatan dari lidah banyak orang yang menginginkan rejeki dalam usaha pembangunan besar-besaran di kota raja.

Dulu Ang Joan Ti adalah seorang sahabat ayah Sim Lai Sek, dan masih menjadi pelajar kesusastraan yang tekun dari kota Liok-keng. Setelah dia menjadi pembesar yang selalu naik pengkat berkat ketekunan dan kecerdikannya, mulailah terjadi perubahan besar pada pribadi dan watak Ang Joan Ti.

Dahulu, sebagai seorang pelajar miskin yang sejak kecil selalu menderita kekurangan, Joan Ti berwatak sederhana, tidak banyak keinginan kecuali memperdalam pelajarannya dan kelak dapat menduduki pangkat sebagaimana dicita-citakan semua orang pada waktu itu. Memang, pada waktu itu, hidup secara terhormat, kaya raya atau setidaknya layak, hanya dapat dicapai oleh orang yang menjadi pegawai pemerintah. Kecuali beberapa orang tuan tanah dan pedagang yang sudah terlahir kaya, maka seluruh rakyat yang tidak menjadi pegawai pemerintah hanyalah petani-petani miskin.

Setelah Joan Ti lulus ujian dan mendapat pangkat di kota raja, yang pada mulanya kecil namun berkat kecerdikannya makin meningkat sampai sekarang ini, Ang Joan Ti menjadi mabuk kekayaan, mabuk kemuliaan dan mabuk kemewahan. Karena disanjung banyak orang dan pejabat rendahan yang menjilat-jilatnya agar kebagian rejeki, diangkat-angkat dan dipuji-puji, timbullah sifat sombong pada diri bekas orang dusun miskin yang tadinya amat sederhana dan rendah hati ini.

Puji-pujian membuat dia seperti sebuah balon melayang-layang ke atas, tiada puas dan batas, tidak sadar bahwa sewaktu-waktu dapat meletus dan lenyap. Kedudukan yang mulia, kemewahan yang berlebihan membuat dia terikat lebih kuat kepada kesenangan dunia, membuat dia lupa bahwa kesenangan dunia tidak ada yang bertahan lama.

Yang paling cepat menjerumuskan Joan Ti sehingga menjadi berubah batinnya terutama sekali adalah pejabat bawahannya. Dalam usaha mereka menjilat serta menyenangkan hati Ang-taijin ini, bermacam-macamlah akal mereka untuk digunakan sebagai sogokan atau suapan. Oleh karena pembesar ini sendiri

sudah kaya raya sehingga penyuapan-penyuapan berupa harta benda takkan mengguncangkan hatinya, maka mulailah mereka itu menggunakan alat lain, dan di antaranya adalah wanita-wanita cantik!

Pada waktu mudanya, Joan Ti bukan tergolong seorang pria yang mata keranjang atau gila wanita. Akan tetapi semenjak dia 'dilolohi' wanita-wanita cantik oleh para penjilatnya, maka hal ini merupakan kesenangan baru yang segera mencengkeramnya. Nafsu harus dikekang, kalau dituruti akan menjadi binal seperti kuda liar, dan akan menyeret manusia ke dalam jurang.

Mula-mula Ang-taijin menerima penyuapan berupa gadis-gadis cantik ini hanya sebagai iseng-iseng belaka, akan tetapi dia lupa bahwa segala maksiat di dunia ini dimulai dengan iseng-iseng seperti juga api dimulai dengan bunga api yang lama kelamaan akan menyala menjadi kebakaran besar. Iseng-iseng yang semakin lama akan menjadi 'hobby', akan membuat ketagihan. Dan pada waktu itu, Ang-taijin sudah terkenal sebagai seorang yang haus akan wanita cantik!

Bagi seorang berkedudukan seperti dia, cadangan untuk korbannya tidak pernah surut, para penjilatnya dengan senang hati akan selalu menyediakan cadangan baru! Ang-taijin tinggal menunjuk saja kalau melihat wanita cantik dan para penjilat serta kaki tangannya akan berusaha sekuat tenaga, secara halus mau pun kasar, untuk mendapatkan wanita cantik itu, baik dia bersuami atau masih gadis.

Seorang yang sudah menjadi hamba nafsu birahi tidak lagi memiliki perasaan cinta kasih yang murni. Rasa cinta kasihnya sudah hambar dan setiap orang wanita yang berhasil didapatkan, dalam waktu satu dua bulan saja sudah membosankan baginya dan harus diganti yang baru. Bagi seorang penghamba nafsu seperti Ang Joan Ti, wanita tiada lebih hanya sebagai benda yang sesudah dipakai akan membosankan dan perlu diganti yang baru.

Dalam keadaan seperti itulah Ang Joan Ti menerima kunjungan Sim Lai Sek dan Biauw Eng di gedungnya yang sangat megah. Pria berusia empat puluh tahun lebih ini tadinya menerima Lai Sek dengan kening berkerut, hatinya tidak senang harus bertemu dengan putera kawan sekampung, mengingatkan dia akan keadaannya dahulu yang miskin dan rendah.

Akan tetapi begitu melihat Biauw Eng, kemuraman wajahnya sirna seketika, terganti seri dan senyum, kerling mata menyambar penuh gairah karena harus dia akui bahwa selama petualangannya dengan banyak sekali wanita belum pernah dia bertemu dengan seorang yang secantik Biauw Eng, apa lagi kecantikan asli gadis berpakaian sederhana ini tampak menonjol, pakaian yang menutupi bentuk tubuh yang padat dan menyiratkan kehangatan serta kekuatan!

"Aihhh, kiranya Sim Lai Sek! Hampir aku tidak mengenalmu, Hiante! Karena mata... Ehh, mengapa matamu...?"

Sim Lai Sek tersenyum sesudah mengangkat kedua tangan memberi hormat, "Saya tidak lagi dapat melihat, Paman Ang, akan tetapi saya masih ingat akan suara Paman. Mata saya menjadi buta karena serangan penyakit... dan karena keadaan saya inilah maka saya sengaja datang menghadap Paman dengan harapan, sudilah Paman mengingat akan hubungan antara Paman dan mendiang orang tuaku, untuk menolong saya."

Di dalam hatinya Ang-taijin memaki, bukan hanya karena kedatangan orang yang tidak diharapkan dan tak akan mendatangkan keuntungan baginya ini, akan tetapi juga karena sikap pemuda buta ini kepadanya seperti sikap keluarga sekampung, sikap yang sudah terlupa olehnya karena setiap hari semua orang yang berhadapan dengannya bersikap sebagai orang bawahan terhadap atasannya! Pemuda buta ini agaknya lupa bahwa dia kini bukan lagi Ang Joan Ti si sastrawan miskin, akan tetapi Ang-taijin yang terhormat, berkuasa dan kaya raya!

Akan tetapi, sambil mengerling ke wajah manis Biauw Eng yang menundukkan muka, dia tersenyum dan berkata, suaranya penuh keramahan,

"Sim-hiante, mengapa engkau begini sungkan? Kita seperti keluarga sendiri, dan setelah sekarang aku menjadi seorang pembesar, tentu saja aku akan membantu engkau dan... Ehh, siapakah adik ini?" Suaranya terdengar mesra sekali ketika dia menyebut 'siauwmoi', menyebut adik padahal Biauw Eng lebih patut menjadi anaknya.

Biauw Eng adalah seorang dara remaja yang belum banyak pengalamannya menghadapi pria dengan akal bulus mereka merayu wanita, akan tetapi perasaan kewanitaannya telah membisikkan bahwa lelaki ini

tidaklah sejujur seperti yang hendak diperlihatkannya, maka diam-diam dia merasa tidak suka. Akan tetapi demi Lai Sek, dia diam saja.

"Maaf, Paman Ang, saya lupa memperkenalkan. Dia ini adalah Sie Biauw Eng, tunangan saya."

"Tun... Tunanganmu...?!" Ang-taijin tidak dapat menahan seruannya karena benar-benar dia merasa kaget dan heran.

"Benar, Paman. Dia adalah calon isteri saya."

"Ah, kionghi (selamat), Sim-hiante! Engkau beruntung sekali mendapatkan seorang calon isteri yang begini cantik jelita!"

Lai Sek tersenyum, hatinya gembira sekali dan dia menoleh ke arah Biauw Eng sambil berkata, "Eng-moi, haturkan terima kasih kepada Paman Ang."

Biauw Eng menjura kepada pembesar itu dan berkata lirih, "Saya mengucapkan terima kasih atas pujian Ang-taijin."

"Ahh, nona muda yang baik, di antara orang sendiri, perlu apa sungkan-sungkan? Nah, Sim-hiante, aku akan merasa gembira sekali kalau dapat menolong engkau dan adik ini. Bantuan apakah yang kau perlukan?" Walau pun mulutnya bicara kepada Lai Sek, akan tetapi pandang mata pembesar itu tak pernah meninggalkan wajah dan tubuh Biauw Eng yang makin dipandang makin menggairahkan hatinya dan membangkitkan nafsunya itu.

"Kami berdua hendak memohon pertolongan Paman agar kami berdua dapat membangun rumah tangga di kota raja, dan bisa mendapatkan sekedar usaha sebagai penyambung hidup, terutama sekali agar Paman sudi mewakili kedua orang tua kami yang sudah tidak ada untuk menikahkan kami."

"Ehh, jadi kalian belum menikah, jadi... ehh, belum... belum berhubungan sebagai suami isteri?" tanya pembesar itu dengan hati girang sekali meski pun mata jalangnya sebagai seorang lelaki yang banyak pengalamannya tentang wanita dapat menduga bahwa Biauw Eng adalah seorang yang masih gadis.

Pertanyaan ini membuat wajah Lai Sek menjadi merah saking malu dan wajah Biauw Eng merah karena marah. Akan tetapi gadis ini tetap menunduk dan diam saja, coba menekan perasaan marahnya. Ada pun Lai Sek lalu menjawab malu,

"Belum, Paman. Kami belum menikah..."

"Bagus! Memang begitulah seharusnya sebagai seorang calon suami yang baik. Jangan khawatir, Lai Sek, aku akan membantu kalian. Akan kusuruh carikan sebuah rumah yang layak untuk kalian tinggal sebagai suami isteri, dan tentang pekerjaan nanti kita pikirkan perlahan-lahan. Sekarang lebih baik kalian tinggal dahulu di sini untuk beristirahat sambil menanti didapatkannya rumah. Tentu saja bila sudah mendapatkan rumah, baru aku akan mewakili orang tuamu merayakan pernikahan kalian."

"Ah, Paman Ang baik sekali! Sudah kusangka Paman akan menolong kami! Terima kasih, Paman!" Lai Sek menjatuhkan diri berlutut.

Akan tetapi pembesar itu segera membangunkan pemuda buta ini sambil mengerling ke arah Biauw Eng. Biauw Eng mengangkat mukanya sehingga bertemulah pandang mata mereka.

Ang-taijin terkejut dan kagum menyaksikan pandang mata yang demikian tajam seperti ujung pedang, demikian indah seperti mata burung hong. Sedangkan Biauw Eng merasa makin yakin hatinya bahwa di balik segala keramahan dan pelepasan budi pembesar ini terkandung maksud yang hina dan keji terhadap dirinya. Tentu saja dia tak menjadi gentar dan saat mengingat betapa pembesar ini merupakan ancaman bagi dirinya, ia tersenyum dingin. Orang macam itu mau bisa berbuat apakah terhadap dirinya?

Hati Ang-taijin berdebar saking girangnya ketika melihat gadis cantik jelita itu tersenyum. Dia menganggap bahwa senyum itu merupakan ‘janji’ dan ‘kode’ dari si gadis bahwa dia sudah dapat menangkap hasrat hati si pembesar dan sudah siap melayaninya! Dengan hati girang Ang-taijin lalu memanggil pelayan yang tidak ada yang hadir karena maklum bahwa Ang-taijin sedang bicara dengan tamu urusan pribadi.

Dua orang pelayan wanita segera datang berlari dan Ang-taijin lantas berkata, "Antarkan Sim-kongcu dan Sie-siocia ke dalam. Berikan sebuah kamar tamu untuk Sim-kongcu, dan ajak Sie-siocia bermalam di sebuah di antara kamar merah!"

"Baik, Taijin," jawab dua orang wanita pelayan itu sambil tersenyum maklum mendengar bahwa gadis cantik itu diberi sebuah kamar merah!

Di bagian dalam gedung itu terdapat tidak kurang dari sepuluh buah kamar-kamar yang indah dan kecil mungil berwarna merah. Di dalam kamar-kamar inilah Ang-taijin menerima wanita-wanita suguhan yang siap untuk melayaninya. Karena Ang-taijin adalah seorang pembosan, maka penghuni kamar-kamar merah ini sering kali berganti orang, hanya ada satu kamar yang besar yang tak pernah berganti penghuni, yaitu kamar Ang-hujin (nyonya Ang) yang jarang pula menerima kunjungan Ang-taijin, apa lagi pada waktu malam.

Tapi nyonya Ang sudah kebal akan kebiasaan suaminya, maka tak lagi merasa cemburu atau marah, bahkan menganggap kebiasaan suaminya itu adalah ‘hal biasa’ bagi seorang pembesar.

Dengan hati tidak enak namun tabah, Biauw Eng lalu menggandeng tangan Lai Sek dan mengantarkan pemuda ini sampai ke kamar yang disediakan untuknya, kemudian baru meninggalkan pemuda ini sesudah pelayan meyakinkan hatinya bahwa akan ada seorang pelayan yang khusus disediakan untuk melayani segala keperluan pemuda buta itu. Dia pun lalu mengikuti pelayan dan diam-diam dia kagum sekali menyaksikan kamar merah yang disediakan untuknya.

Untuk beberapa hari lamanya, baik Lai Sek mau pun Biauw Eng mendapatkan pelayanan istimewa sehingga setiap kali mereka bertemu, Lai Sek tentu memuji-muji kebaikan hati pamannya. Akan tetapi diam-diam hati Biauw Eng tetap tak enak sehingga dia mendesak agar Lai Sek suka bersama dia keluar saja dari gedung itu dan mencari tempat sendiri.

"Ahh, mana boleh demikian, Moi-moi? Paman Ang telah begitu baik terhadap kita. Biarlah kita bersabar sampai dia mendapatkan rumah untuk kita."

Apa yang dikhawatirkan Biauw Eng terjadi pada malam kelima semenjak dia tinggal di situ. Malam itu selagi dia merebahkan diri di atas dipan yang mewah, dengan tilam sutera merah muda, rebah termenung memikirkan nasibnya dan terutama sekali membayangkan wajah Keng Hong, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk orang.

Ia cepat melompat dengan sigap terbawa oleh reaksi tubuhnya sebagai seorang ahli silat yang selalu bersiap siaga dan waspada lahir batin. Akan tetapi dia segera bersikap biasa untuk menyembunyikan kepandaiannya, berjalan perlahan menuju pintu lalu membukakan daun pintu.

Ia terheran melihat bahwa yang datang adalah Ang Joan Ti yang berpakaian indah, diikuti oleh empat orang pelayan wanita yang tersenyum-senyum dan masing-masing membawa nampan yang terisi masakan-masakan yang masih panas mengepul dan berbau sedap.

"Taijin mau... apakah...? Biauw Eng bertanya, menindas perasaan dan pura-pura tidak mengerti sungguh pun dari senyum dan pandang mata pembesar itu dia dapat menduga maksud kedatangan orang ini.

Akan tetapi Ang Taijin hanya tersenyum saja, bahkan menoleh pada para pelayan dan berkata, "Cepat atur di atas meja dan segera pergi meninggalkan kami!"

Biar pun suara pembesar itu setengah membentak, yang dibentak tersenyum-senyum dan mengatur makanan di atas meja dalam kamar, kemudian sambil membungkuk-bungkuk dan tertawa-tawa genit mengerling ke arah Biauw Eng, mereka meninggalkan kamar dan menutup daun pintunya.

"Nah, kini aku baru dapat menjawab pertanyaanmu tadi, Siauwmoi. Aku sengaja datang membawa hidangan ini karena aku tahu betapa engkau kesepian. Aku merasa kasihan kepadamu, maka aku ingin mengajakmu makan bersama sambil minum arak wangi untuk menghilangkan kesepian dan kekesalan hatimu. Marilah duduk, Manis, akan kusuguhkan arak untukmu!"

"Taijin, hal ini tidak boleh, tidak layak. Harap Taijin suka keluar dari kamar ini dan jangan mengganggu. Bagaimana Taijin boleh memasuki kamarku seperti ini? Aku adalah calon isteri Sim Lai Sek!"

"Heh-heh-heh, aku tidak akan mengganggumu menjadi isterinya, Manis. Akan kunikahkan engkau dengan si buta itu, ehemmm... tetapi hanya untuk di luarnya saja bukan? Padahal sesungguhnya, ahhhh... kita lebih cocok, dan semenjak aku melihatmu, aku sudah suka sekali kepadamu, aku sudah jatuh cinta kepadamu, Sie Biauw Eng yang jelita. Engkau akan hidup mewah, apa pun yang kau minta akan kuberikan, asal engkau suka melayani aku. Marilah...!" Pembesar itu mendekat, akan tetapi Sie Biauw Eng melangkah mundur.

"Jangan Taijin, aku adalah tunangan Sim Lai Sek dan dia masih hidup, bagaimana aku sudi berbuat serong? Aku bukanlah perempuan semacam itu! Pergilah Taijin sebelum aku kehabisan kesabaranku."

Ang Taijin tertawa. "Ihhh, pakai malu-malu kucing segala? Aku pun tahu bahwa kau lebih suka kepadaku dari pada pemuda buta yang tak dapat menghargai kecantikanmu dengan matanya...!"

"Cukup!!" Biauw Eng membentak dan saking marahnya ia menusukkan jari-jari tangannya ke permukaan meja.

"Plongggg!"

Jari-jari tangan sebanyak lima buah yang kecil mungil itu amblas menusuk meja sampai tembus ke bawahnya. Ketika diangkat, tampak lima buah lubang kecil bekas tusukan jari. Melihat ini, seketika wajah Ang Taijin menjadi pucat.

"Taijin aku dapat mengusai jari tanganku, akan tetapi kalau kesabaranku hilang dan aku tidak dapat menguasai hatiku, jangan-jangan bukan meja yang kutusuk bolong, melainkan kepala orang. Pergilah!"

"Aihhh... kiranya engkau pandai silat. Hemm... tentu saja, Lai Sek juga seorang ahli silat. Baiklah aku tak akan mengganggumu jika engkau tidak suka melayani orang lain karena Lai Sek masih hidup. Akan tetapi katakanlah Nona Biauw Eng yang manis, andai kata di sana tidak ada Lai Sek, engkau tentu suka menyambut cinta kasihku, bukan?" Agaknya pembesar ini masih tercengang karena belum pernah ada wanita menolak cintanya dan agaknya bagi laki-laki ini merupakan suatu hal yang mustahil kalau ada wanita yang tidak suka menjadi kekasih pembesar Ang.

Biauw Eng sudah hampir tak dapat lagi menahan kemarahannya, maka untuk membuat pembesar itu cepat pergi, ia lalu berkata, "Kalau begitu lain lagi, Nah, pergilah dan jangan pernah berani lagi memasuki kamar ini!"

Pembesar itu menghela napas kemudian pergi meninggalkan kamar Biauw Eng. Setelah pembesar itu pergi, barulah Biauw Eng teringat akan keselamatan Lai Sek dan teringat akan ucapan Ang Taijin. Dia cepat meniup padam lilin di atas meja, kemudian meloncat keluar melalui jendela kamarnya dan membayangi Ang Taijin yang memasuki ruangan tengah.

Di ruangan ini Ang Taijin berbicara perlahan dengan seorang laki-laki berhidung bengkok yang agaknya menjadi penasehatnya. Biauw Eng cepat menghampiri, bersembunyi dan mengintai.

"Akan tetapi dia pandai silat dan bayangkan, sekali tusuk dengan jari tangan dia mampu melubangi meja! Kalau tusukan itu mengenai kepala, celaka! Mana bisa aku memaksa dengan kekerasan?" terdengar suara pembesar itu penuh penyesalan.

"Kenapa harus mengkhawatirkan dia? Ilmu silat seorang gadis cantik itu saja apa artinya? Malam ini juga akan kupanggil Sin-chio Ngo-houw (Lima Harimau Bertombak Sakti) yang menjaga di luar istana untuk mengawal paduka dan kalau perlu menghadapinya."

"Akan tetapi bagaimana agar dia mau? Aku paling tidak suka memperoleh wanita dengan kekerasan. Lebih menyenangkan kalau dia menyerahkan diri dengan suka rela dan suka hati, hemmm...!"

"Begini, Taijin..." Si Hidung Bengkok itu lalu mendekatkan mulut ke telinga pembesar itu, berbisik-bisik sehingga Biauw Eng tidak mampu mendengar apa yang dikatakannya, ada pun pembesar itu mengerutkan keningnya, kadang-kadang menggeleng, kadang-kadang cemberut, akan tetapi kemudian mengangguk-angguk dan tersenyum.

Biauw Eng sudah tidak peduli lagi. Paling-paling mereka itu sedang mengatur siasat untuk menundukkannya dan hal ini ia anggap remeh karena apa pun yang akan mereka lakukan terhadap dirinya, dia tidak perlu khawatir dan merasa yakin akan dapat melindungi dirinya sendiri.

Akan tetapi ia mengkhawatirkan keadaan Lai Sek. Biar pun pemuda itu juga bukan orang lemah akan tetapi karena sepasang matanya buta tentu saja tidak dapat menjaga dirinya sendiri dengan baik. Ia lalu meloncat pergi tanpa meninggalkan suara, mendatangi kamar Lai Sek dan mengintai dari atas. Ketika ia melihat Lai Sek sedang tidur pulas dan dalam keadaan selamat, baru ia lega dan kembali ke kamarnya.

Melihat hidangan-hidangan yang masih panas dan ternyata semua merupakan masakan yang lezat, dia tersenyum, menyambar sumpit dan makan beberapa potong daging dan sayur, dipilih yang enak-enak saja sambil kadang-kadang tersenyum mengenang sikap Ang Taijin yang dianggapnya seorang badut yang menggelikan dan juga menyebalkan.

Boleh jadi Biauw Eng seorang gadis gagah perkasa yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi dalam hal pengalaman menghadapi tipu muslihat dan kejahatan hati manusia, ia masih hijau. Ia tidak mengira bahwa hati laki-laki yang sudah tergila-gila pada seorang wanita dapat menelurkan perbuatan-perbuatan maksiat yang luar biasa keji, tidak pantang melakukan perbuatan apa pun untuk mencapai dorongan nafsu birahinya.

Setelah kejadian itu, tiga malam berturut-turut Biauw Eng tidak pernah diganggu dan dia sudah merasa lega, mengira Ang Taijin tentu jeri oleh ancamannya, maka dia pun tidak menyatakan sesuatu kepada Lai Sek untuk mencegah terjadinya keributan. Akan tetapi pada suatu pagi, di hari keempatnya ia terbangun, ia kaget sekali mendengar jerit tangis wanita disusul tangis melolong-lolong. Ia cepat meloncat turun dan tiba-tiba daun pintunya dibuka dari luar oleh pelayan yang biasa melayaninya. Pelayan itu pun menangis dan serta merta menjatuhkan dirinya berlutut sambil menangis.

"Celaka, Siocia... celaka... ahhh, mengerikan sekali...!"

"Apa yang terjadi?" Biauw Eng bertanya, masih tenang.

"Sim-kongcu... dia... dia membunuh diri di kamarnya...!"

Tiba-tiba tubuh Biauw Eng berkelebat dari tempat itu, dan ketika pelayan itu mengangkat muka, gadis itu telah lenyap. Cepat sekali Biauw Eng tiba di tempat Lai Sek dan di situ dia melihat pelayan wanita yang biasa melayani Lai Sek menangis di atas lantai. Kamar itu penuh orang, ada tiga orang pelayan wanita, dua orang pelayan pria yang dilihat Biauw Eng malam itu, bersama lima orang laki-laki tinggi besar yang memegang tombak.

Mereka semua memandangnya pada saat dia memasuki kamar Lai Sek. Biauw Eng tidak mempedulikan semua orang, langsung dia berlutut di dekat tubuh Lai Sek yang kini telah menggeletak tanpa nyawa di atas lantai. Tangan kanannya memegang gagang sebatang pedang, pedang milik Lai Sek, yang sekarang menembus perutnya sampai ke punggung, sedangkan tangan kiri pemuda itu mencengkeram sehelai kertas.

Dengan muka pucat Biauw Eng mendapat kenyataan bahwa pemuda itu benar-benar sudah tewas. Dia segera mengambil kertas bertulis dari genggaman tangan kiri Lai Sek, merapikan dan membacanya. Surat itu ditujukan kepadanya dan dia mengenal tulisan Lai Sek.

Eng-moi,

Aku maklum bahwa seorang pemuda yang tak berharga seperti aku hanya akan menjadi penghalang kebahagiaan hidupmu. Seorang gadis sepertimu berhak untuk hidup mulia sebagai seorang puteri terhormat, di samping orang yang kau cinta dan yang akan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupmu. Karena itu, aku mengalah dan lebih baik aku pergi selamanya.

Selamat tinggal, Sim Lai Sek.

"Ahh, Twako...!" Biauw Eng tidak dapat menahan keharuan serta kedukaan hatinya. Dia menangis dan memeluki tubuh Lai Sek yang telah menjadi mayat itu.

Ketika ia menangis dan wajahnya dekat sekali dengan leher pemuda yang telah tewas itu karena ia merebahkan mukanya di dada Lai Sek, pandang matanya tertarik oleh dua titik menghitam di dekat tenggorokan. Ia mengusap air matanya dan mengangkat dagu mayat itu.

Jelas kini nampak dua titik menghitam sebesar ujung jari tangan. Dia menyentuhnya dan jantungnya berdebar penuh ketegangan dan kemarahan. Dia kini tahu bahwa pemuda itu bukan tewas oleh pedang, melainkan tewas atau sedikitnya roboh oleh totokan dua buah jari tangan yang mengandung hawa beracun!

Cepat dia memeriksa luka pada perut yang masih tertancap pedang. Tidak terdapat darah pada luka itu. Hal ini hanya berarti bahwa pedang itu ditusukkan ke perut setelah pemuda ini tewas!

Karena hatinya masih ragu-ragu, ia membuka surat itu kembali dan membacanya melalui air matanya, membacanya kembali dengan penuh perhatian. Sudah dua atau tiga kali dia melihat tulisan tangan Lai Sek dan gaya tulisannya, bentuk huruf-huruf surat ini memang benar seperti tulisan Lai Sek. Akan tetapi... tiba-tiba wajahnya berubah.

Tulisan yang berbunyi '*di samping orang yang kau cinta dan yang akan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupmu*' sangat menarik perhatiannya. Lai Sek sudah mengerti bahwa satu-satunya orang yang dia cinta adalah Keng Hong! Dan Keng Hong adalah seorang sebatang kara yang miskin. Mengapa Lai Sek menyatakan bahwa orang yang dicintanya dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya?

"Aduh..., Siauwmoi... ahhh, kasihan sekali Lai Sek...! Ahhh, bagaimana bisa terjadi mala petaka ini...?"

Ucapan yang keluar dari mulut Ang-taijin yang baru tiba ini mengingatkan Biauw Eng akan segala sikap dan ucapan pembesar ini pada saat hendak menggodanya beberapa malam yang lalu. Gadis ini menekan kemarahannya dan cepat dia bangkit berdiri, membalikkan tubuhnya, kemudian memandang pembesar itu dengan mata basah. Akan tetapi sambil mengacungkan surat di tangannya dia cepat bertanya,

"Taijin, aku... aku tidak mengerti... apa maksud tulisannya ini? Siapa yang dia maksudkan dan mengapa dia mengalah?"

"Masa engkau tidak mengerti, Siauwmoi? Dia maksudkan aku, dan tentu dia mengalah sebab merasa takkan mampu membahagiakan engkau... maka, sudahlah jangan berduka, Siauwmoi, di sini ada aku yang..."

Tiba-tiba pembesar itu menghentikan kata-katanya ketika melihat wajah yang cantik itu menjadi beringas, sepasang mata yang indah itu mengeluarkan sinar seperti berapi.

"Bagaimana engkau dapat mengetahui isi suratnya?!" Biauw Eng membentak, suaranya melengking penuh kemarahan meluap-luap.

"Aku... Aku sudah membacanya...," Ang-taijin yang menjadi gugup menjawab tanpa dia sadari.

"Engkau baru datang, bagaimana bisa membacanya? Surat ini palsu! Tentu engkau dan kaki tanganmu yang menulisnya dan Sim Lai Sek tidak mati karena membunuh diri, akan tetapi mati terbunuh oleh totokan di lehernya. Tentu engkau... pembesar jahanam berhati palsu dan keji, engkau yang mengatur semuanya ini, keparat!" Sambil berkata demikian, tangan Biauw Eng bergerak ke depan dan tahu-tahu tangannya telah mencengkeram baju pembesar itu di bagian dadanya.

"Jangan... ehhh, tolooongg...!"

Laki-laki hidung bengkok yang berdiri di dekat pembesar Ang cepat-cepat menengahi dan berkata, "Nona, bersabarlah... dan jangan kurang ajar terhadap Ang-taijin..."

"Engkau tukang mengatur siasat yang menjijikkan!" Tangan kirinya menyambar dan dia sudah menjambak rambut si hidung bengkok, kemudian dengan kemarahan membakar dada dan kepala, gadis ini menggerakkan kedua tangannya.

"Prokkk!"

Dua buah kepala milik Ang Joan Ti dan si hidung bengkok bertemu keras sekali, beradu dahi dan ternyata kepala si hidung bengkok lebih keras karena kalau kepala Ang Joan Ti pecah hingga pembesar yang celaka

oleh nafsunya sendiri itu tewas seketika, Si hidung bengkok hanya menjadi pening dan matanya menjuling saja. Melihat ini, Biauw Eng lalu mengayun tubuh si hidung bengkok, membantingnya ke atas lantai dan terdengar suara keras ketika kepala si hidung bengkok ini pecah berantakan, berbeda dengan kepala Ang Joan Ti yang retak-retak saja.

"Perempuan keji! Pembunuh! Tangkap...!"

Teriakan-teriakan ini terdengar ramai dan keadaan di situ menjadi geger. Pelayan-pelayan perempuan menjerit dan melarikan diri, ada pun lima orang tinggi besar bertombak yang berada di dalam kamar itu, segera menerjang maju dengan tombak mereka.

Biauw Eng yang sudah menjadi mata gelap saking duka dan marahnya melihat nasib Lai Sek, cepat melemparkan mayat Ang-taijin ke arah lima orang pengeroyoknya. Lima orang itu adalah Sin-chio Ngo-houw, lima orang pengawal luar istana yang sengaja diundang oleh si hidung bengkok untuk menghadapi Biauw Eng.

Akan tetapi sungguh di luar persangkaan mereka bahwa gadis itu memiliki kepandaian sedemikian hebat sehingga gerakannya luar biasa cepatnya dan lima orang pengawal itu tidak sempat lagi mencegah pembunuhan yang dilakukan Biauw Eng atas diri Ang-taijin dan penasehatnya.

Kini lima orang pengawal itu menjadi marah sekali. Melihat gadis itu dengan ganasnya membunuh Ang-taijin lalu melemparkan mayatnya pada mereka, salah seorang di antara mereka cepat menerima mayat dengan kedua tangan sedangkan empat orang kawannya segera menerjang Biauw Eng dengan tombak mereka.

"Sim-twako, aku akan membalaskan kematianmu!" Biauw Eng berseru.

Sesudah mencabut pedang yang menancap di perut mayat Lai Sek, gadis ini kemudian mengamuk sambil bercucuran air mata, menghadapi pengeroyokan lima orang Sin-chio Ngo-houw yang sudah mengurungnya. Ada pun para pelayan sudah menyingkir dengan ketakutan dari kamar itu. Pertandingan berlangsung dengan seru di dalam kamar maut itu di mana menggeletak tiga buah mayat.

Dalam deretan tingkat para pengawal istana tentu saja tingkat pertama diduduki pengawal pribadi rahasia, kemudian para pengawal pribadi kaisar menduduki tingkat ke dua. Ada pun tingkat ke tiga diduduki oleh para pengawal dalam istana dan pengawal luar istana, seperti Sin-chio Ngo-houw, adalah pengawal tingkat empat. Mereka ini sudah termasuk ahli-ahli silat kelas tinggi bagi ahli silat umumnya. Akan tetapi tentu saja mereka masih kalah jauh bila dibandingkan dengan Biauw Eng.

Gadis yang menjadi amat berduka dan marah ini menggerakkan pedang Lai Sek dengan cepat, ganas dan kuat sekali sehingga biar pun lima orang pengawal itu mengeroyoknya dengan tombak mereka yang terkenal ampuh, tetap saja dalam belasan jurus Biauw Eng telah merobohkan tiga orang di antara Sin-chio Ngo-houw sehingga jumlah mayat dalam kamar itu bertambah menjadi enam!

Akan tetapi tiba-tiba keadaan di luar gedung itu menjadi berisik sekali dan ternyata bahwa sepasukan penjaga keamanan telah datang menyerbu. Kota raja menjadi geger pada saat mendengar bahwa ada seorang gadis telah mengamuk di dalam rumah gedung pembesar Ang, bahkan membunuh pembesar Ang dan banyak pembantunya.

Melihat betapa pasukan pengawal menyerbu, Biauw Eng menjadi semakin marah. Akan tetapi suaranya terdengar dingin menyeramkan ketika dia berkata,

"Puaskanlah hatimu, Sim-twako. Nyawamu akan mendapat tebusan banyak sekali nyawa musuh!" Setelah berkata demikian, Biauw Eng menubruk maju dan pedangnya bergerak cepat, merobohkan dua orang sisa Sin-chio Ngo-houw dan mendesak mundur pasukan pengawal yang sudah tiba di depan pintu kamar itu.

Biauw Eng maklum bahwa apa bila menghadapi pengeroyokan banyak orang, berbahaya sekali kalau dia terus bertahan di dalam kamar yang sempit itu. Maka ia menerjang keluar dan di bawah teriakan-teriakan hiruk-pikuk serta hujan senjata para pengeroyok, Biauw Eng mengamuk di ruangan tengah yang luas.

Terjadilah apa yang dikatakan Biauw Eng kepada mayat Sim Lai Sek sebelum dia pergi meninggalkan kamar maut itu. Biauw Eng mengamuk dengan pedang itu sehingga para pengeroyok yang amat banyak jumlahnya itu roboh seperti rumput di babat. Mereka, para penjaga keamanan, berteriak-teriak dan

mengurung, tetapi mereka ini seperti sekumpulan laron menerjang api, siapa yang berani mendekati Biauw Eng tentu roboh disambar sinar pedang gadis ini.

Ruang yang luas dan biasanya bersih itu kini menjadi tempat yang menyeramkan. Banjir darah di lantai dan di dinding, sedangkan mayat berserakan, bertumpuk, ada yang masih berkelojotan, lebih dari dua puluh orang banyaknya!

Melihat betapa pasukan pengeroyok makin banyak, Biauw Eng pun maklum akan bahaya yang mengancam dirinya, pula dia tidak biasa mainkan pedang yang berat. Maka dia lalu melolos sabuk suteranya, meninggalkan pedang yang menancap di dada salah seorang pengeroyok.

Begitu sinar sabuknya yang bergulung-gulung putih mengamuk, para pengeroyok mundur dan menjauh. Jangkauan sabuk sutera yang lebih panjang dari pada pedang itu membuat para pengeroyok ngeri. Kesempatan ini lalu dipergunakan oleh Biauw Eng untuk meloncat dan lari keluar dari gedung dengan maksud untuk melarikan diri.

Tidak perlu lagi ia mengamuk. Kematian Lai Sek sudah cukup dibalas dan kalau terlambat dia tentu akan celaka, tidak mungkin kuat menghadapi pengeroyokan pasukan keamanan yang amat besar jumlahnya dan yang semakin banyak berdatangan itu.

Sabuk sutera di tangan Biauw Eng memang merupakan senjatanya yang khusus dan bila tadi ketika memegang pedang Biauw Eng dapat diumpamakan seekor harimau marah, sekarang memegang sabuk suteranya dia laksana harimau yang tumbuh sayap! Dengan membuka jalan darah ia berhasil keluar sambil terus mengamuk sampai di luar gedung, di mana telah menanti banyak penjaga keamanan yang terus mengurungnya.

Namun Biauw Eng mengamuk terus, sekarang tidak lagi mengamuk untuk melampiaskan kemarahan dan sakit hatinya karena kematian Lai Sek, akan tetapi dia mengamuk untuk menyelamatkan diri. Sabuk sutera putih itu berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung melindungi tubuhnya sehingga tak ada satu pun senjata para pengeroyoknya yang dapat menyentuhnya, bahkan sekali-kali bila ada pengeroyok yang kurang hati-hati, senjatanya akan terlibat ujung sabuk dan terampas, lalu dilemparkan sampai jauh.

Para pengeroyok berteriak-teriak saling menganjurkan kawan, dan biar pun mereka tidak mampu merobohkan Biauw Eng, sedikitnya mereka berhasil mengurung rapat sehingga sukarlah bagi Biauw Eng untuk dapat meloloskan diri.

Mendadak terdengar bentakan nyaring suara wanita, "Semua mundur! Biarkan aku yang menangkap dia!"

Para pengeroyok menengok dan ketika melihat bahwa yang membentak adalah seorang wanita cantik bersama seorang laki-laki tampan, keduanya menunggang kuda, dan sama sekali tidak mereka kenal, para pengeroyok tidak mau ambil peduli.

Akan tetapi tiba-tiba seorang perwira pengawal luar istana yang mengenal dua orang ini cepat memberi aba-aba, "Semua pasukan mundur!"

Aba-aba ini tentu saja ditaati oleh semua pengeroyok yang menjadi terheran-heran dan segera terbukalah jalan yang lebar sehingga Biauw Eng kini berhadapan dengan kedua orang penunggang kuda itu. Wajah Biauw Eng menjadi merah, matanya mengeluarkan sinar berapi saking marah dan bencinya ketika dia mengenal wanita itu yang bukan lain adalah Bhe Cui Im dan laki-laki itu adalah Siauw Lek!

Tujuh orang pengawal rahasia kaisar mengatur penjagaan secara bergilir, maka terbuka kesempatan bagi Cui Im dan Siauw Lek di waktu bebas tugas untuk berjalan-jalan. Pada pagi hari itu mereka berdua juga sedang bebas tugas, karena itu mereka jalan-jalan di kota raja dengan menunggang kuda dan kebetulan sekali mereka mendengar berita akan mengamuknya seorang gadis di gedung pembesar Ang. Karena ingin menonjolkan jasa, cepat mereka mendatangi tempat itu dan ketika mereka melihat bahwa yang mengamuk adalah Biauw Eng, Cui Im terkejut dan cepat menyuruh para pengeroyok mundur.

Biauw Eng berdiri dengan sabuk sutera di tangan, maklum bahwa dia sedang berada di dalam cengkeraman bahaya maut. Akan tetapi dia tidak menjadi gentar dan mengambil keputusan untuk melawan mati-matian. Dan sebenarnya, apa sih arti kematian baginya? Tadinya dia sudah merupakan seorang yang hampir mati, hanya karena kenekatan dan pembelaan Sim Lai Sek yang mencintanya dan yang mengorbankan matanya maka dia masih hidup sampai sekarang.

Dia adalah seorang manusia yang seolah-olah hidup kembali dari kematian, hidup untuk kedua kalinya yang sedianya akan dia lewatkan untuk membalas budi Lai Sek. Hidupnya yang pertama telah lenyap dan mati bersama... sama Keng Hong. Hidupnya yang kedua pun sekarang tidak ada artinya lagi setelah Lai Sek mati. Mengapa dia takut menghadapi kematian?

Hatinya menjadi dingin sekali dan dia menghadapi Cui Im dengan senyum dingin yang membuat Cui Im meremang bulu tengkuknya. Melihat bekas sumoi-nya itu dalam keadaan seperti itu, pakaiannya banyak yang robek dalam pertempuran tadi, rambutnya kusut dan mukanya membayangkan kedukaan besar, melihat mulut yang tersenyum dingin, tiba-tiba Cui Im teringat akan perhubungan antara mereka di waktu kecil.

Tanpa turun dari kudanya ia berkata, "Biauw Eng, engkau telah terlalu banyak menderita. Mengingat hubungan lama, biarlah aku akan mengampunimu asal engkau suka menyerah. Aku yang akan mengusahakan agar supaya perkaramu di sini diperiksa dan engkau akan mendapat hukuman ringan."

Makin dingin senyum Biauw Eng ketika bibirnya merekah makin lebar. "Bhe Cui Im, aku tidak butuh pengampunanmu, dan jika engkau hendak membunuhku, coba majulah. Aku tidak pernah dan tidak akan pernah takut kepadamu, perempuan durhaka, murtad dan khianat. Kalau aku tidak dapat membunuhmu saat ini, lebih baik aku mati di tanganmu!"

Wajah Cui Im menjadi merah sekali. "Perempuan rendah yang tidak tahu kebaikan orang! Mampuslah!"

Tiba-tiba saja tubuhnya mencelat dari atas kuda dan berubah menjadi sinar merah karena dalam kemarahannya Cui Im sudah mencabut pedang merahnya dan sambil meloncat itu, dia menerjang dan menyerang dengan pedangnya, dengan gerakan yang hebat dan luar biasa dahsyatnya!

Silau juga mata Biuaw Eng menyaksikan gulungan sinar pedang yang menerjangnya itu. Kedukaan karena kematian Lai Sek ditambah pertandingan ketika dia dikeroyok membuat tubuhnya lemah dan lemas.

Akan tetapi semangatnya bangkit ketika ia melihat Cui Im, musuh besar yang membunuh ibunya. Biar pun dia maklum bahwa dia bukan tandingan Cui Im yang sekarang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi itu, akan tetapi dia tidak gentar dan cepat sabuk suteranya bergerak mengeluarkan suara meledak-ledak ketika dia menyambut terjangan Cui Im.

"Cring... Bretttttt!" Biauw Eng terkejut dan cepat melompat ke belakang ketika pertemuan sabuknya dengan sinar merah membuat sabuknya terbabat putus ujungnya!

"Hi-hi-hik, Biauw Eng, bersiaplah untuk mampus!" Cui Im mengejek dan menyerang lagi. Pedangnya yang sudah berubah menjadi gulungan sinar merah itu mengeluarkan suara berdesing-desing.

Tiap kali Biauw Eng menangkis, Cui Im sengaja mengerahkan tenaga dan kepandaiannya sehingga sabuk itu terbabat putus. Sampai enam kali sabuknya terbabat putus sehingga panjangnya tinggal satu kaki lagi. Ia terpaksa membuang sabuknya itu dan tangan kirinya bergerak melepas senjata rahasia bola-bola putih berduri.

Akan tetapi Cui Im hanya tertawa, kemudian dengan mudahnya dia membabat dengan pedangnya sambil mendesak. Bola-bola itu terpukul runtuh dan sinar pedang merah terus mengejar Biauw Eng.

Melihat datangnya tusukan ke dadanya, Biauw Eng berlaku nekat dan hendak mengadu nyawa. Biar dia mati asal dia dapat membawa serta nyawa Cui Im! Dia sengaja bergerak lambat dan tiba-tiba dia mendoyongkan tubuh ke kiri, mengempit pedang lawan di bawah ketiak kanan dan tangan kirinya mencengkeram ke arah perut Cui Im! Meski pun gerakan tiba-tiba ini sangat membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi sekali tangannya berhasil mencengkeram perut, tentu perut itu akan pecah!

"Setan!" Cui Im mendengus kaget.

Terpaksa dia menjatuhkan tubuh ke kiri, melepaskan gagang pedangnya dan rambutnya menyambar ke depan menotok ke arah leher Biauw Eng! Gadis ini miringkan tubuh, akan tetapi ujung rambut masih menampar pundaknya, membuat dia terhuyung ke belakang.

Akan tetapi Biauw Eng telah melepaskan kempitan pedang merah dan kini ia menyambar gagang pedang itu. Namun pada detik berikutnya, tangannya yang memegang pedang itu ditendang Cui Im dengan cara menendang yang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Tubuh Biauw Eng yang masih terhuyung-huyung itu kehilangan keseimbangan, pedang rampasannya mencelat dan dia pun terguling.

Sambil tertawa-tawa Cui Im yang berkepandaian luar biasa itu telah menyambar kembali pedangnya, kemudian dengan langkah perlahan dan pedang ditodongkan ia menghampiri Biauw Eng yang masih nanar oleh tamparan rambut Cui Im.

Sinar merah berkelebat cepat sekali, membuat sinar kilat di depan mata Biauw Eng yang sukar mengikuti ke mana pedang hendak menyerang. Gadis ini yang merasa tak mungkin lagi dapat menyelamatkan diri hanya memandang sambil tersenyum dingin penuh ejekan. Pedang merah menusuk ke arah dada Biauw Eng secepat kilat!

"Trangggggg...!"

"Aiiihhhhh...!"

Cui Im kaget bukan main karena pedang itu hampir terlepas dari tangannya. Cepat dia meloncat ke belakang dan dengan mata terbelalak dia melihat bahwa yang menangkisnya adalah Keng Hong yang menggunakan Pedang Kayu Harum!

Dengan sikap tenang namun cepat sekali tangan kiri Keng Hong menyambar tubuh Biauw Eng yang setengah pingsan, kemudian sepasang matanya bagaikan dua ujung pedang menembus jantung Cui Im ketika dia memandang wanita itu sambil berkata,

"Cui Im, perempuan sejahat-jahatnya perempuan! Tak boleh engkau mengganggu seujung rambut pun dari wanita yang kucinta sepenuh jiwaku!"

Setelah berkata demikian, dengan menggunakan kesempatan selagi semua orang masih terbelalak heran dan terkejut, tubuhnya meloncat tinggi melampaui kepala orang ke atas genteng, memondong tubuh Biauw Eng yang sudah pingsan ketika mendengar ucapan Keng Hong tadi.

"Keng Hong, manusia menjemukan! Kejar! Tangkap!"

Cui Im menggerakkan tangan kirinya dan sinar-sinar merah dari senjata rahasia jarumnya menyambar ke arah tubuh Keng Hong yang masih melayang. Tapi dengan menggerakkan tangan kanan yang memegang Siang-bhok-kiam, hanya dengan angin sambaran pedang ini saja sudah cukup membuat sinar merah jarum-jarum itu lenyap karena jarum-jarumnya runtuh ke bawah.

Sebelum Cui Im sempat menyerang lagi, Keng Hong telah menghilang di balik wuwungan istana. Kemudian pemuda perkasa ini mengerahkan seluruh ginkang-nya berloncatan dari rumah ke rumah sampai berhasil keluar dari kota raja.

Cui Im meloncat ke atas genteng hendak mengejar, disusul oleh Siauw Lek, tetapi mereka berdua tidak mampu menandingi kecepatan gerakan Keng Hong sehingga jauh sebelum Keng Hong keluar dari kota raja, mereka berdua sudah kehilangan jejaknya. Terpaksa Cui Im dan Siauw Lek kembali ke tempat tadi dengan sikap murung.

Apa lagi Cui Im yang menjadi gelisah setelah melihat munculnya Keng Hong yang ia tahu merupakan satu-satunya orang yang berbahaya dan terlalu lihai baginya. Baru tangkisan tadi saja sudah membuktikan bahwa Keng Hong benar-benar amat lihai, memiliki sinkang yang tak terlawan, kemudian gerakan Keng Hong ketika melarikan diri juga membuktikan jelas keunggulannya.

"Mulai sekarang kita harus berhati-hati. Sebelum manusia itu dapat kubunuh, hidup ini tidak tenteram bagiku," kata Cui Im kepada Siauw Lek yang sudah mendengar dari Cui Im tentang diri murid Sin-jiu Kiam-ong itu.

"Kenapa khawatir?" katanya memandang rendah. "Dengan kepandaian kita berdua belum tentu kita kalah olehnya. Apa lagi di sana ada lima orang rekan kita yang berilmu tinggi."

"Phuhhh! Apa kau kira manusia macam Pak-san Kwi-ong dan yang lain-lain itu akan suka membantu aku?"

"Kalau kita menggunakan akal sehingga Keng Hong dianggap berbahaya untuk istana, tentu saja mereka mau tak mau akan membantu kita menghadapi Keng Hong. Kalau kita bertujuh sudah maju mengeroyoknya, biar Keng Hong mempunyai tiga kepala dan enam lengan, masa kita tidak mampu membinasakannya?"

Ucapan Siauw Lek itu sedikit banyak menghibur hati Cui Im, akan tetapi wanita ini maklum bahwa mulai saat itu, dia tidak akan dapat menikmati makan lezat tidur nyenyak lagi…..

****

"Mengapa... mengapa engkau menolongku?"

Pertanyaan lirih sebagai kata-kata pertama yang keluar dari mulut Biauw Eng ini membuat Keng Hong terharu. Dia hanya memandang ketika gadis itu yang siuman dari pingsannya bergerak perlahan, bangkit dan duduk menyandarkan tubuhnya yang masih lemas itu ke batang pohon. Wajah itu pucat, rambut yang kusut itu sebagian menutupi muka, bibirnya agak menggigil pada waktu bertanya dan matanya yang memandang wajah Keng Hong benar-benar merupakan ujung pedang yang menikam jantung bagi Keng Hong.

"Mengapa... Mengapa engkau menolongku? Mengapa tak kau biarkan saja aku mati agar tidak memperpanjang penderitaan hidupku?" Kembali Biauw Eng bertanya dan kini dua butir air mata membasahi kedua pipi yang pucat.

"Biauw Eng, masihkah engkau bertanya lagi dan haruskah aku menjawabnya? Engkau tahu bahwa aku tidak mungkin dapat membiarkan engkau terancam bahaya, apa lagi di tangan Cui Im yang jahat. Engkau mengerti bahwa aku... aku mencintamu..."

"Ahhh... Jangan sebut-sebut lagi hal itu...," suara Biauw Eng terisak.

Keng Hong menghela napas. "Aku mengerti bahwa aku tidak berhak mengatakan hal itu karena engkau sudah menjatuhkan pilihan hatimu kepada Sim Lai Sek. Seharusnya aku mengubur cinta kasihku di dalam hati yang terluka... Ah, sudahlah, memang benar bahwa kita tidak boleh lagi bicara tentang hal itu. Di manakah dia? Di mana Sim Lai Sek?"

Dengan air mata masih berlinang, pandang mata kosong serta suara menggetar Biauw Eng menjawab lirih, "Dia... dia telah mati..."

Hampir saja Keng Hong meloncat saking kagetnya. "Heh...?! Mengapa, bagaimana...?"

"Itulah sebabnya aku mengamuk di kota raja, tidak menyangka bahwa Cui Im juga berada di kota raja."

Dengan singkat, dengan suara pilu Biauw Eng lalu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya kepada Keng Hong. Sejak ibunya dibunuh Cui Im dan Siauw Lek, kemudian betapa dia terancam maut oleh racun Cui Im dan betapa Lai Sek sudah menyelamatkan nyawanya dengan mengorbankan sepasang matanya. Biauw Eng menceritakan ini sambil bercucuran air mata.

"Sesudah menerima budi dan cinta kasihnya yang begitu suci murni, apakah aku masih dapat menolaknya? Dapatkah aku meninggalkannya?"

Keng Hong merasa terpukul. Cinta kasih yang sedemikian besar dan murninya bagaikan ditusukkan ke dalam matanya! Mengertilah dia sekarang mengapa Biauw Eng memaksa diri untuk mendampingi Lai Sek, dan hal ini kembali menjadi bukti betapa kuat batin gadis ini yang rela mengorbankan perasaannya sendiri demi membalas budi orang!

Alangkah mulia hati gadis ini. Jauh bedanya dengan Cui Im, bagikan bumi dengan langit. Dan masih jauh bedanya dengan dia sendiri! Mengingat akan hal ini, mukanya menjadi merah dan dia berkata,

"Lalu bagaimana, Biauw Eng? Bagaimana kalian bisa sampai di kota raja dan siapa yang membunuh Lai Sek?"

Biauw Eng kemudian melanjutkan ceritanya tentang pengalamannya di kota raja. Ketika menceritakan ini, matanya berapi dan dia menutup ceritanya dengan kata-kata duka.

"Sungguh menyedihkan nasib yang menderita Sim-twako. Akan tetapi aku telah berhasil membalaskan sakit hatinya! Aku sudah puas, dan andai kata aku mati di tangan Cui Im sekali pun, sakit hati Sim-twako sudah terbalas. Sayang... kematian ibuku agaknya tidak mungkin akan dapat kubalas, Cui Im terlalu lihai untukku..."

Diam-diam ada rasa girang yang luar biasa di hati Keng Hong, rasa girang yang membuat dia malu dan merasa berdosa. Mengapa dia bergirang hati mendengar kematian Lai Sek? Ia tidak pernah mengharapkan hal ini terjadi, akan tetapi hal itu terjadi di luar harapan dan pengetahuannya. Betapa pun juga, sudah menjadi kenyataan bahwa Lai Sek telah tewas dan hal ini berarti bahwa Biauw Eng sudah bebas! Bebas hatinya, dan dahulu gadis ini amat mencintanya!

"Biauw Eng..., kenapa engkau berduka akan hal itu? Engkau tahu bahwa aku selalu siap membantumu menghadapi Cui Im, bukan hanya untuk membalaskan sakit hatimu, juga membalaskan sakit hati ibumu sekalian membalaskan segala perbuatan kejinya terhadap dirimu. Betapa dia dahulu berusaha merusak namamu, lalu dia malah mencuri kitab-kitab pusaka suhu. Antara dia dengan aku terdapat perhitungan besar. Biauw Eng, marilah kita bersama-sama menghadapinya dan percayalah mulai saat ini, aku tak akan membiarkan engkau diganggu orang, tidak akan membolehkan engkau hidup menderita dan berduka, dan tak akan membiarkan engkau terpisah lagi dari sampingku. Biauw Eng, engkau tentu maklum betapa sebenarnya selama ini aku mencintamu, semenjak kita berjumpa. Betapa bodoh dan tolol aku dahulu, tidak dapat menghargai cinta kasih seorang gadis sepertimu. Kau maafkan semua kesalahan-kesalahanku yang lalu, Biauw Eng, dan aku bersumpah bahwa sejak saat ini aku Cia Keng Hong akan mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku..."

Biauw Eng mengeleng-geleng kepalanya, air matanya mengucur lagi ketika berkata lirih, "Terlambat, Keng Hong... terlambat sudah..."

Keng Hong memandang kaget dengan penuh kekhawatiran. "Apa maksudmu? Telambat bagaimana, Biauw Eng?" Ia menjadi tegang dan tanpa disadarinya dia memegang kedua tangan gadis itu yang terasa dingin sekali.

Biauw Eng menunduk, membiarkan tangannya di pegang. Diam-diam dia merasa betapa dari dua tangan pemuda yang menggenggam tangannya itu keluar getaran hangat yang menyentuh hatinya, yang mendatangkan rasa bahagia, tenteram dan aman, seolah-olah dalam kelelahan yang hebat tiba-tiba mendapatkan sandaran yang melindungi.

"Terlambat... " Ia memaksa mulutnya bicara lirih. "Engkau pun tahu bahwa sejak dahulu, cintaku hanya untukmu, jiwaku adalah milikmu, akan tetapi tubuhku... sudah kuserahkan kepada Sim Lai Sek, jasmaniku sudah menjadi milik mendiang Sim Lai Sek..."

Tiba-tiba kedua tangan Keng Hong yang memegang tangan gadis itu terlepas dan seluruh tubuh pemuda itu menjadi lemas, pandang matanya penuh penasaran ditujukan kepada Biauw Eng, hatinya dibakar cemburu dan dia lalu bangkit berdiri dengan gerakan kasar.

"Biauw Eng! Sungguh tidak kusangka... seorang gadis seperti engkau mudah saja untuk menyerahkan diri kepada orang yang belum menjadi suamimu. Ahh... Semua perempuan sama saja di dunia ini... lemah dan mudah dibujuk nafsu...! Engkau perempuan murah...!"

Biauw Eng juga bangkit berdiri, tidak kasar seperti Keng Hong tadi, akan tetapi berdiri perlahan-lahan, pandang matanya tidak pernah terlepas dari wajah pemuda itu, kemudian dia pun berkata, suaranya tidak selemah tadi, melainkan tegas dan nyaring mengandung kemarahan yang ditahan-tahan,

"Sudah kuduga bahwa cintamu kepadaku hanya cinta nafsu belaka, dan hanya tubuhku yang kau cinta, maka kini begitu mendengar bahwa tubuhku telah dimiliki pria lain, engkau menjadi kecewa dan marah! Cia Keng Hong, aku tadi hanya ingin mengujimu, sebelum aku mengambil keputusan dan ternyata bahwa aku mengambil keputusan untuk tidak sudi di sampingmu! Dahulu, setiap hari aku menangisimu, setiap hari bersembahyang untukmu akan tetapi ternyata bahwa pria yang kucinta sepenuh jiwaku, hanyalah seorang laki-laki yang diperhamba nafsu. Aku bukan seperti engkau, Keng Hong, aku tak pernah tergelincir digoda nafsu, dan mendiang Sim Lai Sek adalah seorang laki-laki yang tahu menghormati wanita, tidak seperti engkau..." Teringat akan Lai Sek, kembali Biauw Eng menangis.

Ucapan itu laksana cengkeraman maut yang mencabut semangat dari tubuh Keng Hong. Tahulah dia Biauw Eng hanya mengujinya dan dia yang diuji telah jatuh! Hatinya menjadi gelisah, rasa takut akan kehilangan gadis yang sungguh-sungguh dicintanya ini membuat dia menjatuhkan diri berlutut di depan Biauw Eng dengan kedua kaki lemas!

"Ah, ampunkan aku, Biauw Eng..., ahh, betapa bodohku selalu mencurigaimu! Ampunkan aku yang mencintamu dengan jiwa ragaku. Aku bersumpah..., hidupku takkan ada artinya kalau engkau meninggalkan aku. Biauw Eng... maafkanlah ucapan dan sikapku tadi, dan ketahuilah bahwa aku dibikin gila oleh rasa cemburu yang besar. Rasa cinta kasih selalu mendatangkan rasa cemburu, Biauw Eng, dan harap engkau dapat mengerti perasaanku ini dan..."

"Cukuplah, Keng Hong. Tadi engkau bilang bahwa engkau mencinta maka engkau bisa cemburu. Sebaliknya aku pun pandai mencintamu harus pula pandai membencimu. Aku pernah mencintamu dengan cinta kasih yang tulus ikhlas dan suci murni, bukan hanya mencinta jasmanimu sehingga biar pun aku tahu betapa jasmanimu bermain gila dengan wanita lain, cinta kasihku kepadamu tidak pernah goyah. Dan sekarang aku... Aku... ben... benci... ahhhhh!" Biauw Eng tak dapat melanjutkan kata-katanya karena lehernya tercekik isak tangis, kemudian dia membalikkan tubuhnya dan lari meninggalkan Keng Hong.

"Biauw Eng... jangan pergi... engkau tidak membenciku! Biauw Eng, kembalilah... Engkau mencintaku, aku yakin akan itu... ahhh, Biauw Eng...!"

Akan tetapi jeritan hati Keng Hong ini tidak terucapkan. Lehernya seperti tercekik dan dia hanya berdiri bengong dengan muka pucat dan wajah muram, terus memandang ke arah bayangan Biauw Eng yang makin mengecil kemudian lenyap.

Dia menarik napas panjang, menjatuhkan diri di atas tanah dan bersandar kepada batang pohon. Masih terasa olehnya kehangatan bekas tubuh Biauw Eng dan tanpa terasa pula mata pemuda itu menjadi basah.

"Biauw Eng... apa artinya hidup ini bagiku sekarang...?" Ia mengeluh dengan hati hancur.

Kemudian dia menjadi seperti orang beringas. Ditamparnya kedua pipinya sendiri kanan kiri hingga menjadi biru-biru dan membengkak. Setelah matanya berkunang dan tubuhnya tergelimpang miring barulah dia berhenti menampari mukanya sendiri dan dia menangis terisak-isak.

Keng Hong, pemuda gagah perkasa yang memiliki kesaktian jarang ada bandingnya itu menangis seperti anak kecil! Jantungnya seperti ditusuk-tusuk rasanya, hatinya bagaikan diremas-remas.

"Bodoh! Engkau laki-laki tolol! Rasakan sekarang...!" Seperti orang gila Keng Hong terus memaki-maki dirinya sendiri dan makin dia ingat dan kenangkan, makin sakit rasa hatinya, teringat betapa dia telah melakukan hal-hal yang amat tidak patut dan tidak adil terhadap Biauw Eng.

Teringatlah dia betapa dengan mudahnya dia tergelincir oleh nafsu birahi, betapa mudah dia melayani wanita-wanita bermain cinta. Dan dia telah memaki-maki Biauw Eng sebagai gadis tak tahu malu, bahkan sebagai perempuan murahan karena gadis itu menyerahkan tubuhnya kepada Lai Sek. Andai gadis itu menyerahkan tubuhnya kepadanya, agaknya akan lain lagi sikapnya.

Ah, dan ternyata gadis itu hanya mengujinya, membohong dan sama sekali belum pernah menyerahkan tubuhnya, apa lagi hati serta cinta kasihnya kepada pria lain! Biauw Eng selamanya hanya mencinta dia, dan kalau gadis itu dahulu memilih Lai Sek hanya karena gadis itu hendak membalas budi.

Ah, betapa mulianya gadis itu, betapa mendalam cinta kasihnya. Dan sebaliknya betapa rendahnya dia, betapa cintanya dikotorkan oleh nafsu semata. Dan sampai saat ini, dia tahu benar dan dapat meraba dengan perasaannya, betapa gadis yang merasa sakit hati dan bertekad untuk membencinya itu sesungguhnya masih mencintanya. Bahkan, untuk mengatakan membencinya dengan mulut saja sampai tidak terucapkan.

"Aduh, Biauw Eng... bagaimana aku dapat menemukan engkau kembali? Bagaimana aku bisa mendapatkan engkau kembali...?" Keng Hong mengeluh dan menyembunyikan muka di antara kedua lengan yang dia tumpangkan di atas kedua lutut yang dia angkat naik. Sampai lama dia duduk di bawah pohon seperti itu, kedua pipinya membiru dan bengkak-bengkak, pandang matanya kosong dan sayu.

Menjelang senja, setelah duduk seperti itu selama setengah hari, tiba-tiba dia meloncat berdiri dan mengepal tinjunya. Bhe Cui Im! Wanita itulah yang menjadi gara-gara! Wanita itulah yang pertama kali menyeretnya ke dalam gelombang permainan nafsu!

Wanita itu yang menjatuhkan fitnah secara keji terhadap Biauw Eng, bahkan kemudian membunuh ibu Biauw Eng dan hampir membunuh Biauw Eng kalau saja dia tidak ditolong Lai Sek. Wanita itu sebenarnya membuat Biauw Eng berhutang budi kepada Lai Sek dan menjadi biang keladi pertama sehingga timbullah pertentangan dan keretakan dalam cinta kasih antara dia dan Biauw Eng.

Dan Cui Im pulalah orangnya yang harus dia cari, tidak saja untuk mendapatkan kembali semua pusaka yang dicuri gadis itu, yang membuat dia dimusuhi banyak tokoh kang-ouw, juga untuk membunuhnya karena perbuatan-perbuatannya yang kejam dan yang dahulu hampir membunuhnya dalam tempat persembunyian gurunya.

Masih ada urusan di dalam hidupnya! Masih banyak tugas memanggilnya dan pada saat itu, tugas terpenting adalah membasmi Cui Im dan Siauw Lek yang dia kenal dari cerita Biauw Eng tadi, di samping merampas kembali semua benda pusaka yang dicuri Cui Im.

Timbul kembali semangat hidup dalam diri Keng Hong yang tadinya sudah melayu. Dan pada saat itu juga dia segera berlari meninggalkan hutan itu, kembali ke kota raja untuk mencari Cui Im!

Ternyata tidak mudah bagi Keng Hong untuk mendapatkan keterangan tentang Cui Im. Dari sekian banyaknya orang yang menyaksikan pertempuran di gedung bangsawan atau pembesar Ang, tidak ada satu pun yang mengenal Cui Im, hanya semua orang merasa kagum pada wanita cantik yang menunggang kuda dan berhasil mengalahkan pembunuh pembesar Ang itu.

Hal ini tidaklah mengherankan karena seperti diketahui, Cui Im adalah seorang pengawal rahasia yang memang tidak dikenal oleh orang biasa kecuali para perwira pengawal. Apa lagi karena Cui Im dan Siauw Lek belum lama menjadi pengawal rahasia kaisar.

Setelah melakukan penyelidikan selama tiga hari, barulah Keng Hong berhasil mendapat keterangan dari seorang perwira yang sedang mabuk di dalam salah satu restoran, yang agaknya tergila-gila dan kagum kepada Cui Im.

"Ha-ha-ha, hebat bukan main dia! Kiraku, di antara tujuh orang pengawal rahasia kaisar, dialah orang pertama yang paling lihai! Cantiknya seperti bidadari dan kepandaiannya,... Aahhh... hebat! Juga kepandaiannya dalam hal... Hi-hi-hik, mati pun tidak penasaran bagi seorang pria yang diberi kesempatan mengenalnya luar dalam! Ang-kiam Bu-tek menang dalam segala macam pertandingan, ha-ha-ha!"

Mendengar ocehan perwira mabuk ini, Keng Hong yang juga sedang makan di restoran itu segera mendekat dan bertanya, suaranya dibuat-buat seperti orang yang punya gairah namun takut-takut.

"Saya berkesempatan menonton ketika Ang-kiam Bu-tek mengalahkan pembunuh Ang Taijin. Sungguh saya terpesona dan sekaligus jatuh cinta! Ahh, Tai-ciangkun yang baik, di manakah rumah wanita perkasa itu? Ingin... ingin... aku belajar kenal..."

Dengan mata merah karena mabuk perwira itu memandang Keng Hong. Tentu dia sudah marah kalau saja hatinya tidak terlalu senang disebut tai-ciangkun (panglima besar) tadi.

"Ho-ho-ho, engkau...? Biar pun engkau cukup tampan, akan tetapi untuk mencium telapak kakinya pun jangan harap..., akan tetapi siapa tahu... sekali waktu kalau dia sedang naik kuda berkeliling kota raja dan dia merasa suka! Ahhh... dia pengawal rahasia, tentu saja tempatnya di dalam istana..."

Tiba-tiba perwira itu seperti orang tersentak kaget, agaknya dia telah membuka rahasia yang tidak boleh dibicarakan, maka dia membentak,

"Heh, cacing tanah! Mau apa kau tanya-tanya? Pergi sebelum kutendang mukamu!"

Keng Hong menjura dan cepat mengundurkan diri. Ia tidak marah, malah tersenyum dan berkata, "Terima kasih!" Memang dia berterima kasih karena dari ocehan perwira mabuk ini dia dapat mengetahui ke mana dia harus mencari Cui Im.

Di dalam istana! Memang sangat berbahaya dan besar resikonya, akan tetapi baginya, jangankan harus memasuki istana, walau pun harus menempuh lautan api dia tetap akan mengejarnya juga.

Malam hari itu juga Keng Hong menyelinap di antara kegelapan malam di luar komplek istana, menanti saat baik baginya selagi para peronda baru saja lewat, melompat naik ke atas pagar tembok dan menggunakan kepandaiannya untuk melayang turun di sebelah dalam tembok.

Biar pun para pengawal luar mengadakan penjagaan ketat, namun gerakan Keng Hong yang luar biasa cepatnya itu tak dapat terlihat oleh mereka karena di dalam kegelapan itu, andai kata ada yang kebetulan memandang ke tempat Keng Hong meloncat, tentu hanya akan melihat berkelebat bayang-bayang hitam yang secepat kilat.

Keng Hong menyelinap memasuki taman istana yang berada di sebelah belakang. Cepat dia bersembunyi di balik pohon cemara ketika melihat seorang penjaga, agaknya anggota pasukan pengawal yang menjaga taman, berjalan perlahan, tangan kiri memegang lampu, tangan kanan memegang golok terhunus, celingukan memandang ke kanan kiri sambil menyoroti bagian-bagian gelap dengan lampunya.

Tiba-tiba penjaga ini terkejut melihat bayangan hitam menyambar. Akan tetapi dia tidak sempat bergerak, tidak sempat pula berteriak, bahkan dia tidak tahu mengapa tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas. Keng Hong cepat menyambar lampu yang terlepas dari tangan penjaga itu, meniup padam lantas menyeret tubuh yang telah ditotok serta dicengkeram pundaknya itu ke balik pohon cemara.

"Aku bukan penjahat pengacau istana, juga tak ingin mengganggumu. Akan tetapi, kalau engkau tidak memberi tahu di mana aku dapat bertemu dengan Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im pengawal rahasia kaisar yang baru, maka terpaksa aku akan membunuhmu." Setelah berbisik demikian Keng Hong menekan leher si penjaga yang segara dapat mengeluarkan suara kembali. Tubuhnya gemetar ketakutan dan dia berkata gagap.

"Kau... siapa... mau apa...?"

"Aku musuh pribadinya. Aku hanya hendak bertemu dengan dia dan takkan mengacaukan istana. Lekas jawab, di mana dia?" Keng Hong menekan pundak orang itu yang mengeluh kesakitan dan cepat menjawab,

"Pondok para pengawal rahasia... ada di belakang istana sebelah kiri.. ada tirai bambunya berwarna kuning...!"

Keng Hong menotok kembali orang itu sehingga selain tidak mampu bergerak, juga tidak dapat mengeluarkan suara, kemudian tubuhnya berkelebat ke arah yang ditunjuk penjaga itu. Setelah melewati taman yang luas itu, juga menghindarkan pertemuan dengan para penjaga, akhirnya dia melihat pondok yang bertirai bambu kuning itu.

Dia berindap-indap mendekati dan betapa gembira rasa hatinya ketika dia mengintai dari balik pintu samping, dia melihat Cui Im sedang duduk mengobrol sambil makan minum bersama Siauw Lek, hanya berdua saja di ruang yang luas dan sunyi itu, bahkan pondok ini, sebagai pondok para pengawal rahasia, tentu saja tidak ada pasukan penjaganya.

Saking girang dan lega hatinya dapat menemukan musuh besarnya, Keng Hong langsung meloncat.

"Cui Im, akhirnya aku dapat menemukan engkau di sini!"

Siauw Lek meloncat bangun dan cepat mencabut senjatanya, pedang hitam yang selalu tergantung pada pinggangnya. Tetapi Keng Hong tidak mempedulikan, pandang matanya ditujukan kepada Cui Im yang sama sekali tak kelihatan gugup seperti Siauw Lek, bahkan wanita ini masih duduk, hanya memutar tubuh menengok sambil tersenyum.

"Hi-hi-hi-hik, pancinganku melalui perwira mabuk itu ternyata berhasil, dan napas penjaga taman juga kau caplok Keng Hong? Betapa bodoh engkau!"

Keng Hong terkejut, akan tetapi sikapnya tenang. "Cui Im, tidak perlu banyak cakap lagi. Kita sudah sama mengetahui mengapa aku datang mencarimu. Lekas serahkan kembali semua kitab dan senjata pusaka kepadaku!"

Cui Im tertawa mengejek. "Hi-hi-hik-hik, enak saja kau bicara, Keng Hong. Yang bodoh menjadi makanan yang pintar dan yang lemah menjadi injakan kaki yang kuat, hukum ini sudah berlaku semenjak aku masih menjadi murid Lam-hai Sin-ni. Engkau bodoh dan lemah, bahkan sampai sekarang pun masih bodoh. Keng Hong, tengoklah, engkau sudah terkurung dan tidak akan dapat menyelamatkan diri. Engkau akan mati sebagai seorang penjahat dan pemberontak yang berani mengacau di istana kaisar!"

Siauw Lek sudah meniup peluitnya dan setiap orang pengawal rahasia membawa peluit semacam ini untuk memanggil teman. Terdengarlah suara berisik dan ketika Keng Hong melirik, ternyata di tempat itu telah muncul Pak-san Kwi-ong dan empat orang kakek yang kelihatan menyeramkan dan memiliki kepandaian tinggi, sedangkan di belakangnya juga sudah muncul pasukan pengawal yang jumlahnya paling tidak ada tiga puluh orang, terdiri dari para pengawal dalam istana!

Keng Hong maklum bahwa dirinya berada dalam bahaya, namun dia tidak menjadi gentar. Ancaman bahaya maut bukanlah apa-apa bagi orang yang memperjuangkan kebenaran, apa lagi dalam menghadapi kejahatan, dan kedatangannya adalah untuk menentang Cui Im, untuk merampas kembali pusaka yang menjadi haknya, bahkan pusaka-pusaka yang harus dia kembalikan kepada para partai persilatan besar yang menjadi pemiliknya, serta menghukum Cui Im atas segala kejahatan yang dilakukannya, terutama sekali terhadap diri Biauw Eng dan terhadap dirinya sendiri.

"Ha-ha-ha, bukankah ini murid Sin-jiu Kiam-ong? Ehhh, Ang-kiam Bu-tek, mengapa bocah ini kesasar sampai di sini?" Pak-san Kwi-ong bertanya.

"Pak-san Kwi-ong, mau apa lagi dia kalau tidak mau membikin kacau? Gurunya dahulu pun seorang pengacau besar, tentu muridnya sama saja!" jawab Cui Im.

Tujuh orang pengawal rahasia yang menjadi jago-jago nomor satu dari istana itu sudah mengurung dengan sikap mengancam. Melihat ini, Keng Hong berkata tenang,

"Pak-san Kwi-ong, aku tidak mengerti bagaimana orang-orang semacam engkau dan Cui Im, juga Kim-lian Jai-hwa-ong yang nama busuknya sudah kudengar di mana-mana, bisa menjadi pengawal-pengawal dari kaisar yang terkenal bijaksana. Akan tetapi hal itu bukan urusanku dan aku pun tidak peduli. Kedatanganku ke sini tidak ada hubungannya sama sekali dengan para pengawal, juga sama sekali takkan membuat kekacauan. Aku datang khusus untuk menemui Cui Im dan untuk membereskan perhitungan pribadi dengan dia. Harap kalian tidak mencampuri!"

"Ha-ha-ha-ha, bocah lancang! Engkau sudah memasuki istana seperti maling, bagaimana kami tidak akan mencampuri?"

"Bila tidak lekas dienyahkan, bocah ini membahayakan keselamatan kaisar. Serang!" Cui Im yang amat cerdik sudah berseru dan menerjang maju karena kalau Keng Hong diberi kesempatan bicara, mungkin akan mengubah keadaan.

Bersama Siauw Lek dia sudah maju, mencabut pedang merahnya dan Siauw Lek sudah pula mencabut pedang hitamnya. Pak-san Kwi-ong sudah pula menggerakkan senjata rantainya sehingga sepasang tengkorak di ujung rantai beterbangan! Demikian pula Gu Coan Kok Si Iblis Cebol sudah maju dengan tongkatnya, Si Tinggi besar bongkok Hok Ku sudah menyerang dengan cakar besi beracun, Kemutani memainkan sepasang hui-to di kedua tangan, dan Thai-lek Sin Cou Seng sudah menggerakkan pecut bajanya sehingga terdengar suara ledakan-ledakan nyaring.

Melihat sinar-sinar berkelebat menyerangnya, dan semuanya merupakan senjata-senjata ampuh dan berbahaya digerakkan oleh tangan-tangan yang mengandung tenaga sinkang amat kuat, maklum bahwa serangan-serangan itu dahsyat, Keng Hong cepat mencabut Siang-bhok-kiam, memutar pedang itu sehingga segera tampak berkelebatnya sinar hijau menyilaukan mata dan dia pun menggunakan tangan kirinya mendorong ke depan.

Terdengar berturut-turut suara nyaring disusul teriakan-teriakan kaget ketika tujuh orang itu merasa senjata mereka membalik dan disusul angin dorongan yang kuat sekali ke arah mereka!

"Aku Cia Keng Hong tidak bermaksud mengacau istana, juga tidak ingin memusuhi para pengawal, melainkan hendak berurusan dengan Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im!" Seruan Keng Hong ini dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khikang, keluar dari pusarnya dan terdengar amat nyaring hingga menggema di

seluruh istana, mengejutkan semua penjaga yang tidak berada di tempat itu, dan menggetarkan jantung para pengurung yang menjadi bengong dan berubah wajahnya.

"Serang pemberontak!" Kembali Cui Im berseru sehingga semua pengawal yang tadinya merasa terkejut itu sudah siap mengurung Keng Hong.

Pada saat itu pula terdengar suara yang berwibawa, "Hentikan pertempuran!"

Semua orang menengok dan para pengawal terkejut ketika melihat hadirnya tiga orang yang mereka tahu sangat berpengaruh dan sangat dekat dengan kaisar, yaitu Laksamana The Ho yang menjadi panglima besar yang menguasai armada, Ma Huan seorang sakti dan terpelajar beragama Islam yang diperbantukan pada laksamana itu dalam perantauan yang akan datang, dan Tio Hok Gwan, si tinggi kurus sederhana yang selalu mengantuk dan berjuluk Ban-kin-kwi, pengawal pribadi Laksamana The Ho.

"The-tai-ciangkun, dia adalah seorang pemberontak yang masuk istana seperti penjahat!" Cui Im berusaha mempengaruhi pembesar itu.

Akan tetapi The Ho mengangkat tangannya dan berkata, "Harap para pengawal minggir semua dan biarkan aku bicara dengannya. Aku datang atas nama sendiri!" Mendengar ucapan ini, semua pengawal lalu minggir.

The Ho menatap Keng Hong yang masih berdiri tegak. Ketika Keng Hong memandang dan melihat sinar mata pembesar ini, dia terkejut sekali. Cepat-cepat dia menyimpan Siang-bhok-kiam dan memberi hormat dengan berlutut sebelah kaki, lalu berdiri kembali.

"Orang muda yang gagah, engkau siapakah?"

Tadi begitu bertemu pandang dengan The Ho, Keng Hong segera mengenal seorang sakti, kini melihat sikap dan mendengar suaranya, dia benar-benar menjadi kagum dan tunduk. Diam-diam dia merasa heran sekali kenapa di bawah naungan kekuasaan kaisar, terdapat pengawal-pengawal macam ketujuh orang itu di samping pembesar seperti ini. Betapa mungkin kuda yang baik dapat bekerja sama dengan harimau yang ganas, betapa burung hong dapat terbang bersama dengan burung-burung gagak.

Mendengar pertanyaan yang dikeluarkan dengan suara halus itu, dia segera menjawab dengan singkat dan hormat. "Hamba Cia Keng Hong."

"Cia Keng Hong, engkau bukan seorang pekerja istana, telah berani memasuki istana di waktu malam tanpa ijin. Apa kehendakmu?"

Dengan sikap penuh hormat Keng Hong menjawab, "Mohon maaf kepada Paduka, Taijin, hamba mengaku sudah berbuat lancang. Akan tetapi hamba tidak bermaksud mengacau istana, melainkan hendak bertemu dengan Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im yang menjadi musuh besar hamba."

Hening sejenak, kemudian terdengar suara The Ho menegur, "Cia Keng Hong, sungguh lancang dan besar dosamu! Kalau aku tidak melihat engkau seorang muda yang gagah perkasa, tentu engkau akan kusuruh tangkap dan menerima hukuman berat. Tapi karena engkau belum melakukan sesuatu yang merusak, biarlah atas nama kaisar kami ampuni. Pergilah sekarang dari tempat ini dan jangan sekali-kali engkau berani lagi masuk tanpa ijin karena tidak ada pengampunan dosa dua kali!"

Suara ini berwibawa sekali, maka di dalam hatinya Keng Hong sudah tunduk dan tidak berani melanggar. Tapi karena dia masih merasa penasaran melihat betapa orang-orang macam Cui Im, Siauw Lek dan Pak-san Kwi-ong bisa menjadi pengawal kaisar, dia lalu bertanya,

"Jadi, hamba tidak boleh menganggu musuh besar hamba ini?" Ia memandang ke arah Cui Im yang tersenyum mengejek.

"Tidak boleh! Dia adalah pengawal yang berada dalam istana, bagaimana engkau boleh menganggunya?"

"Kalau begitu... apakah istana melindungi orang-orang jahat dan keji macam Bhe Cui Im, Siauw Lek dan..."

"Cia Keng Hong!" The Ho membentak, suaranya keras mengguntur, bukan mengandung kemarahan, melainkan mengandung bantahan dan peringatan.

"Bukalah matamu, pergunakan pikiranmu dan lihatlah kenyataan! Istana mempergunakan orang-orang pandai menjadi pengawal, bukan membutuhkan riwayat hidupnya, melainkan tenaganya! Istana tidak akan mempedulikan urusan pribadi semua petugasnya, dan tidak mengenal siapa keji siapa tidak sebelum menjadi petugas istana! Urusan pribadi antara engkau dan dia sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan istana. Apa bila engkau hendak menyelesaikan urusan pribadimu itu di luar lingkungan istana, di luar pelaksanaan tugas di istana, hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan istana. Akan tetapi, kedatanganmu malam-malam tanpa ijin memasuki istana, hal ini adalah urusan istana! Mengertikah engkau ataukah pura-pura tidak mengerti?!"

Keng Hong terkejut sekali, merasa mukanya seperti ditampar dan matanya seperti dibuka lebar-lebar oleh ucapan yang keluar dari mulut The Ho ini. Betapa lancang dan bodohnya dia yang mencari Cui Im ke dalam istana sehingga dia sudah membuat kesalahan dan perbuatannya ini saja sudah cukup untuk mendatangkan maut baginya, dapat dianggap pemberontakan. Dan walau pun pembesar yang mempunyai pandang mata begitu tajam berwibawa ini seakan-akan marah kepadanya, namun ternyata sudah menginsyafkannya dan telah mengampuninya. Tak terasa lagi Keng Hong menjatuhkan diri memberi hormat kepada The Ho dan berkata,

"Hamba mengerti dan hamba menghaturkan terima kasih pada Paduka atas kemurahan hati Paduka yang telah memberi ampun." Setelah berkata demikian, Keng Hong bangkit, membalikkan tubuhnya dan hendak pergi.

"Tunggu dulu, Cia Keng Hong!" Tiba-tiba The Ho berkata. Keng Hong cepat membalikkan tubuh, memandang tajam akan tetapi menanti dengan sikap tenang.

Laksamana yang bermata tajam berwibawa itu tersenyum. "Kedatanganmu amat menarik hatiku, orang muda. Engkau tidak bisa pergi begitu saja tanpa meninggalkan sesuatu."

Keng Hong memandang dengan alis berkerut. Apa pula kehendak pembesar yang sangat berwibawa ini?

"Apakah yang harus hamba tinggalkan?" tanyanya, sikapnya tenang sekali sehingga The Ho dan Ma Huan, dua orang yang mempunyai pandang mata waspada itu, diam-diam merasa kagum sekali.

Jarang mereka bertemu dengan seorang pemuda seperti ini dan diam-diam menyesalkan bahwa pemuda seperti ini kini seolah-olah menjadi seorang pelanggar. Betapa pun juga, mereka tadi hanya menyaksikan sepak terjang Keng Hong segebrakan saja dan ingin mereka menyaksikan kelihaian pemuda ini.

"Aku bukan seorang yang menginginkan benda milik orang lain," jawab The Ho tertawa. "Akan tetapi aku mempunyai semacam penyakit, yaitu kalau bertemu orang pandai, hatiku belum merasa puas jika belum menyaksikan kepandaiannya. Karena itu, sebagai imbalan keputusanku mengampunimu, aku minta supaya engkau meninggalkan pertunjukan ilmu silatmu dan suka melayani pengawalku barang sepuluh jurus! Tio Hok Gwan, kau cobalah kelihaian Cia Keng Hong ini, akan tetapi hati-hatilah, sekali ini engkau bertemu tanding."

Tio Hok Gwan si pengantuk itu mengangguk lantas melangkah lebar menghadapi Keng Hong. Pemuda ini merasa serba salah. Bila menolak berarti dia tidak menghargai sikap pembesar yang baik itu, tapi kalau dia menerima berarti dia harus melawan si tinggi kurus yang baru langkahnya saja mendatangkan kesan bahwa si pengantuk ini tentu seorang ahli Iweekeh yang memiliki sinkang kuat sekali.

Juga dia tidak dapat menerka apa yang dikandung dalam hati pembesar itu di balik ‘ujian’ ini. Maka dia lalu menjawab, "Baiklah, karena hamba telah melanggar dan berada di sini, hamba tidak dapat membangkang perintah Paduka. Akan tetapi hendaknya Paduka tidak menganggap hamba kurang ajar dan ingin memamerkan kepandaian, karena sebenarnya hamba tidak memiliki kepandaian apa-apa. Mana dapat dibandingkan dengan Locianpwe ini yang menjadi pengawal Paduka?" Setelah berkata demikian, Keng Hong berdiri tegak dan siap menghadapi Tio Hok Gwan.

Sejenak kedua orang ini berdiri berhadapan dalam jarak tiga meter, saling memandang penuh perhatian seolah-olah dengan pandang mata mereka itu mereka hendak mengukur keadaan lawan.

"Cia Keng Hong, sambutlah!" Tiba-tiba saja Tio Hok Gwan berseru dan tubuhnya sudah bergerak ke depan, sekaligus mengirim pukulan dengan tangan kiri ke arah dada Keng Hong.

"Wuuuttttt!"

Angin pukulan yang dahsyat menyambar dan sebelum kepalan itu datang, Keng Hong sudah merasakan hawa pukulannya. Tidak salah dugaannya, pengawal yang mukanya seperti orang kurang tidur ini memiliki sinkang yang hebat. Cepat dia mementang kedua kaki, lalu memutar tubuh miring ke kiri untuk mengelak dan secara kontan dia membalas dengan pukulan tangan kiri ke arah lambung lawan.

Tio Hok Gwan agaknya betul-betul hendak mengandalkan kemenangan tenaga. Dia tidak mengelak seperti Keng Hong, melainkan cepat menggerakkan tangan kanan dengan jari terbuka menerima hantaman Keng Hong.

"Desssss!"

Dua telapak tangan bertemu dan mengeluarkan bunyi keras. Akibatnya, tubuh Keng Hong terpental ke belakang sedangkan tubuh Tio Hok Gwan terdorong tiga tindak ke belakang!

"Hebat...!" Terdengar The Ho berseru karena dari pertemuan tenaga kedua orang itu pembesar yang sakti ini dapat mengukur bahwa Keng Hong benar-benar memiliki sinkang yang dapat mengatasi pengawalnya!

Hok Gwan menjadi penasaran. Selama dia menjadi pengawal The Ho, belum pernah dia menemui tanding yang dapat melawan sinkang-nya. Dalam hal ilmu silat, mungkin banyak tokoh-tokoh, umpamanya ketujuh orang pengawal rahasia kaisar, yang dapat menandingi bahkan mungkin melebihinya. Akan tetapi dalam hal kekuatan sinkang, dia berani diadu dengan siapa pun juga dan merasa yakin bahwa dia akan lebih kuat. Siapa kira, pemuda ini dapat menandinginya, bahkan diam-diam dia merasa sangsi apakah dia lebih kuat dari pada pemuda ini.

Karena merasa penasaran, dia lantas membuat gerakan miring dan mengirim tendangan dari samping, diikuti pukulan kedua tangannya ke arah muka dan perut lawan! Cepat dan kuat bukan main gerakan Hok Gwan ini hingga Keng Hong terpaksa harus mengerahkan ginkang-nya, meloncat ke arah berlawanan dengan datangnya tendangan lawan sambil mengibaskan kedua tangan ke bawah dan atas untuk menangkis pukulan tangan lawan.

Kembali kedua tangan saling bertemu hingga membuat mereka berdua terhuyung. Keng Hong tidak mau mengalah. Karena maklum akan kekuatan lawan, dia cepat membalas dengan pukulan tangan miring menuju tengkuk selagi leher lawan miring.

Tetapi sambil memutar tubuhnya kembali Hok Gwan dapat menangkis, bahkan langsung membarengi dengan jotosan lurus ke arah bawah ketiak lawan yang lengannya sedang terangkat itu. Keng Hong kembali mengelak karena pemuda ini maklum bahwa kalau dia mengandalkan sinkang untuk selalu menandingi kekuatan lawannya, maka hal itu berarti keras lawan keras dan tentu akan mengakibatkan luka-luka dalam di antara mereka.

Hal ini tidak dia kehendaki. Pertama karena dia tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan Tio Hok Gwan, kedua karena dia ingin pergi dari situ tanpa meninggalkan kesan buruk.

Karena menemui tandingan yang seimbang, Hok Gwan dan Keng Hong menjadi gembira dan mereka beradu kelihaian sampai lebih dari lima puluh jurus tanpa ada yang terdesak! Keng Hong yang baru saja mewarisi kepandaian dari gurunya dan juga dari Thai Kek Couwsu, diam-diam juga menjadi penasaran. Kalau dia kalah oleh pengawal The Ho yang amat lihai ini, bukanlah merupakan hal yang besar baginya, akan tetapi karena Cui Im, Siauw Lek dan Pak-san Kwi-ong hadir di situ dan menonton, dia tidak ingin kalah di depan mereka!

Dia harus menang dan pikiran ini membuat Keng Hong makin lama makin cepat dan kuat gerakannya. Mula-mula kedua orang itu mengandalkan tenaga, kini karena Keng Hong mengerahkan kecepatannya, terpaksa Hok Gwan harus pula mengerahkan ginkang-nya yang ternyata tidak sehebat Keng Hong.

Mulailah bayangan dua orang itu berkelebat cepat dan berubah menjadi bayangan yang bergulung menjadi satu! Akan tetapi dalam pandangan mata para tokoh yang berada di situ, jelas tampak betapa Keng Hong mulai mendesak Tio Hok Gwan dengan serangan-serangan kilatnya.

"Hiaaaaaaahhhhh…!" Tiba-tiba Hok Gwan mengeluarkan teriakan keras.

Gerakannya kini berubah, tidak cepat lagi akan tetapi gerakan merupakan benteng yang amat kuat sehingga semua serangan Keng Hong menemui jalan buntu. Kalau serangan Keng Hong yang cepat itu seperti air mengalir, pertahanan Hok Gwan seperti tanggul dari baja yang menahan banjirnya air! Melihat ini, Keng Hong terkejut dan maklum bahwa lawannya sudah bersungguh-sungguh dan kini mengeluarkan ilmu simpanannya.

"Haaaiiittttttt…!" Keng Hong pun memekik.

Kini caranya bersilat juga berubah pula. Gerakan-gerakannya juga lambat, namun setiap gerakan mendatangkan tenaga yang dahsyat, dan kedua lengannya melakukan gerakan membentuk lingkaran-lingkaran! Inilah Thai-kek Sin-kun yang ia pelajari dari kitab pusaka peninggalan Thai Kek Couwsu! Inilah ilmu silat sakti yang digerakkan dengan inti tenaga sinkang!

Menghadapi ilmu silat ini, Hok Gwan menjadi sangat terkejut dan tampak bingung, bahkan gerakan-gerakannya menjadi agak kacau.

"Ahh..., gerakan-gerakan membuat lingkaran itu... Lihat... delapan macam gerakan tangan dengan mengarah delapan jurusan... ehhh…, apakah ini Pat-kwa Kun-hoat? Akan tetapi berbeda benar... Dan lingkaran-lingkaran itu, ahh..." Terdengar The Ho berseru kaget dan kagum sekali setelah menyaksikan Keng Hong bersilat Thai Kek Sin-kun sampai belasan jurus yang membingungkan Hok Gwan.

"Akan tetapi, Taijin, harap Taijin lihat gerakan kakinya. Bukankah berdasarkan Ngo-heng? Gerakan kakinya seperti Ilmu Silat Ngo-heng Kun Hoat, akan tetapi gerakan atasnya lain. Dan lingkaran-lingkaran itu amat aneh...!" Demikian Ma Huan berkata.

Saking kagum dan tertariknya, dua orang ini bicara dengan suara keras sambil menonton, lupa bahwa di tempat itu ada tujuh orang pengawal rahasia yang juga menonton dengan bengong dan kagum.

Kata-kata kedua orang pembesar itu tidak terlepas dari pendengaran Keng Hong dan pemuda ini terkejut. Sungguh pun tidak dapat menebak dengan tepat, namun pernyataan kedua orang itu sudah mendekati rahasia Ilmu Silat Thai Kek Sin-kun! Hal itu sudah cukup membuktikan bahwa The Ho dan Ma Huan tentu bukan sembarang pembesar, melainkan orang-orang yang sakti, dan mungkin lebih lihai! Maka dia berlaku hati-hati sekali.

"Sambutlah!" Tiba-tiba Hok Gwan mengirim tendangan kilat.

Itulah ilmu tendangan yang sangat terkenal di Tiongkok Utara yang disebut Soan-hong-twi atau Tendangan Angin Taufan yang datangnya amat cepat dan susul-menyusul, ada pun yang diarah oleh kedua kaki adalah bagian atas tubuh.

Pada waktu kaki lawan menendang ke arah tenggorokannya dengan cepat sekali, Keng Hong lalu membuat gerakan yang indah. Kaki kirinya diluruskan ke depan dengan tumit menempel lantai, sedang kaki kanan berjongkok ketika dia mengelak dari tendangan yang menyambar lewat di atas kepalanya. Tangan kiri yang tadinya melingkar di depan pusar itu membuat gerakan melingkar ke atas sehingga mengangkat tubuh menjadi tegak, ada pun tangan kanan yang tadinya melingkar di depan dada secara tiba-tiba mendorong ke depan dengan tangan kiri ditarik ke atas kepala.

Inilah jurus yang disebut ‘Bidadari Meneropong’ dari Ilmu silat Thai-kek Sin-kun! Gerakan yang sederhana, akan tetapi karena dilakukan sebagai lanjutan mengelak tendangan, dan pukulan dengan tangan kanan mendorong itu mengandung tenaga sinkang yang hebat luar biasa, membuat Hok Gwan yang tendangannya luput tadi terkejut. Ia masih dapat menjatuhkan diri ke kanan dan bergulingan, namun dia mengalami kekagetan dan ketika melompat bangun dia lalu menyerang lagi dengan hati-hati, lebih mengerahkan tenaga dan perhatian untuk bertahan!

Pertandingan antara dua jago sakti ini berlangsung sampai seratus jurus lebih dan para pengawal yang menonton pertandingan itu menahan napas. Bahkan Cui Im sendiri lalu merasa penasaran sekali menyaksikan kehebatan ilmu silat yang dimainkan Keng Hong. Ia menjadi bingung dan menduga-duga.

Dari mana Keng Hong mendapatkan ilmu ini? Semua kitab telah dibacanya, dipelajarinya, bahkan kitab-kitab itu telah dibawanya. Apakah guru pemuda itu, Sin-jiu Kiam-ong, masih mempunyai simpanan kitab lain yang tak dilihatnya? Diam-diam dia menyumpah di dalam hati dan merasa menyesal mengapa dahulu di

tempat rahasia dia tergesa-gesa berusaha melenyapkan Keng Hong. Kini menyaksikan kelihaian Keng Hong dia merasa ragu-ragu apakah dia akan dapat mengatasi pemuda yang makin lihai itu.

Biar pun Tio Hok Gwan ternyata amat lihai dan pertahanannya amat kuat, namun makin lama dia semakin terdesak hebat. The Ho dan Ma Huan menonton dengan gembira, dan biar pun The Ho maklum bahwa pengawalnya tidak akan dapat menangkan Keng Hong, akan tetapi dia tidak mau menghentikan pertandingan itu saking tertariknya dan hendak menonton sepuasnya!

Hok Gwan diam-diam merasa sangat penasaran. Sepanjang hidupnya, baru sekali ini dia bertemu tanding yang membuatnya kehabisan akal hingga terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaiannya untuk membela diri, membentuk pertahanan yang amat kuat. Namun, ilmu silat yang melakukan gerakan-gerakan tangan melingkar-lingkar itu amat membingungkannya dan pengawal lihai ini pun maklum bahwa kalau dilanjutkan, lambat laun dia tentu akan roboh. Gerakan yang aneh dari lawannya sudah beberapa kali hampir dapat menyusup dan membobolkan pertahanannya.

Ia merasa malu kalau harus menderita kekalahan di depan junjungannya. Tak lama lagi junjungannya akan memimpin barisan menyerang lautan dan dialah yang selalu akan diandalkan untuk melindungi pembesar itu. Kalau kini dia kalah oleh seorang pemuda yang usianya baru dua puluh tahun lebih, bukankah dia akan kehilangan muka?

Sebab itu, tiba-tiba pengawal ini mengeluarkan pekik yang menyerupai gerengan harimau marah, kedua tangannya membalas dengan pukulan nekat. Biar pun dia maklum bahwa dengan mengubah gerakan bertahan menjadi menyerang ini berarti membuka sebagian pertahanannya dan dia dapat celaka, namun dia yakin bahwa apa bila lawan melakukan penyerangan, sebuah dari pada kedua tangannya akan mengenai sasaran pula dan kalau perlu dia akan roboh bersama lawannya. Pokoknya asal dia tidak kalah. Kalau keduanya roboh, berarti tidak ada yang menang!

Keng Hong tadinya bersilat dengan tekun dan sabar. Maklum akan pertahanan lawan yang sangat kuat, dia tahu bahwa kalau akan menjatuhkan lawan tanpa melukainya, dia harus membuat lawan lelah dan pening. Akan tetapi tiba-tiba saja dia melihat lawannya menyerang hebat, tidak begitu mempedulikan lagi pertahanannya. Ia terkejut, tahu bahwa lawan menjadi nekat dan pantang kalah. Satu-satunya jalan untuk mencapai kemenangan harus melancarkan pukulan maut mendahului kedua tangan lawan.

Posisi tubuhnya saat itu lebih baik karena dia dalam keadaan menekan. Kedua tangan lawannya menyambar lurus menuju dada dan lehernya sehingga penjagaan tubuh lawan di bagian bawah terbuka. Kalau dia merendahkan diri, membuat gerakan melingkar dan menyerang perut dan pusar lawan, dia yakin pasti menang. Akan tetapi kalau hal ini dia lakukan, berarti Tio Hok Gwan akan menderita luka berat dan mungkin sekali tewas. Padahal dia tidak menghendaki hal ini terjadi.

Dia maklum bahwa pembesar yang memiliki wibawa luar biasa itu tidak bermaksud buruk pada dirinya, dan kalau kini mengujinya semata-mata memang ingin sekali menyaksikan kepandaiannya. Hal ini terbukti ketika dia tadi melirik ke arah dua orang pembesar itu, mereka itu menonton dengan wajah berseri dan pandang mata kagum, sama sekali tidak menjadi khawatir atau penasaran melihat pengawalnya didesak.

"Haaaiiittttt!"

Pukulan tangan kanan Hok Gwan menghantam pundaknya, sedang pukulan tangan kiri menghantam lehernya. Namun Keng Hong kini menghentikan gerakannya sama sekali, hanya mengerahkan sinkang-nya dan menggunakan tenaga mukjijatnya yang tidak akan dia keluarkan seandainya keadaan tidak seperti itu.

"Bukkk! Desssssss…!" Dua pukulan itu tiba pada saat yang hampir bersamaan, hanya setengah detik selisihnya.

The Ho dan Ma Huan berseru kaget. Mereka benar-benar kaget dan menyesal karena mereka tadi hanya ingin menguji, sama sekali tidak bermaksud menyuruh pengawal itu membunuh pemuda yang amat lihai itu. Mereka juga terkejut melihat betapa pemuda itu yang tadinya sudah ‘menang angin’ kini menerima pukulan begitu saja tanpa mengelak atau menangkis.

Mereka cukup maklum betapa hebatnya pukulan kedua tangan Hok Gwan yang mampu memukul pohon menjadi remuk di dalam batangnya tanpa melecetkan kulit batang pohon! Tembok yang ditutup kertas tipis akan hancur oleh pukulan ini tanpa merobek kertasnya!

Akan tetapi kekagetan kedua orang pembesar ini disusul keheranan yang sangat besar sehingga mereka melongo. The Ho adalah seorang pembesar sakti dan sudah mengalami banyak hal aneh-aneh, akan tetapi belum pernah dia menyaksikan yang seaneh itu. Jelas bahwa kedua kepalan tangan Hok Gwan mengenai leher dan pundak Keng Hong, akan tetapi pukulan-pukulan itu bagaikan dua buah batu besar dilempar ke permukaan telaga yang dalam dan amblas tanpa bekas!

Tangan Hok Gwan yang kiri masih menempel pada leher Keng Hong, sedangkan tangan kanannya masih melekat pada pundak. Akan tetapi pengawalnya itu kini membelalakkan sepasang mata yang biasanya sipit mengantuk itu, seolah-olah dia bangun tidur karena disiram air, mukanya pucat dan mulutnya mengeluarkan suara merintih!

Kedua tangan itu tidak bisa ditariknya kembali seperti biasa dilakukan oleh ahli silat yang setiap memukul tentu menggunakan sasaran untuk menendang balik pukulannya. Kedua tangan itu melekat pada leher dan pundak Keng Hong sedangkan pemuda yang dipukul itu sama sekali tidak bergerak, seolah-olah tidak merasa sesuatu.

"Aihhh... Thi-khi I-beng...!" Cui Im berseru kaget karena dia maklum bahwa ilmu yang dimiliki Keng Hong itu adalah ilmu yang tidak wajar, yaitu yang dimiliki Keng Hong bukan berdasarkan ilmu, melainkan karena sesuatu keanehan dan biasanya pemuda itu tidak tahu bagaimana harus membebaskan lawan yang telah tersedot sinkang-nya.

Sejenak teringatlah wanita ini betapa dulu, tanpa disengaja, Keng Hong telah ‘menyedot’ pula sinkang-nya secara halus ketika mereka memadu asmara! Sedetik mukanya menjadi merah sekali dan dia sudah melangkah maju hendak membantu Hok Gwan. Akan tetapi pada waktu sinar matanya bertemu dengan pandang mata The Ho, dia mundur lagi. Jelas tampak bahwa pembesar itu melarang dia turun tangan.

Memang sesungguhnya The Ho sendiri tidak tahu akan keadaan pengawalnya sungguh pun dia heran mengapa pengawalnya tidak bergerak dan wajah pengawalnya itu menjadi pucat sekali.

Tio Hok Gwan merasa betapa tenaga sinkang-nya membanjir keluar, menerobos melalui kedua tangannya. Dia terkejut dan berusaha menarik tangannya, namun makin keras dia berusaha makin keras pula tenaga sinkang-nya membanjir keluar. Ia terkejut dan matanya terbelalak saking herannya.

Ketika Keng Hong mendengar seruan Cui Im, dia langsung teringat dan cepat sekali dia mengeluarkan pekik melengking kemudian menggerakkan tubuh sendiri ke belakang dan menggunakan sinkang menolak. Tio Hok Gwan berteriak nyaring dan tubuh pengawal ini mencelat ke belakang seperti dilontarkan, sedangkan tubuh Keng Hong sendiri berjungkir balik sampai lima kali ke belakang.

Tio Hok Gwan masih dapat turun di atas kedua kakinya dengan terhuyung. Ia berdiri dan memandang Keng Hong dengan wajah pucat. Kaget sekali pengawal ini dan dia tidak lagi berani bergerak, melainkan menarik napas dalam-dalam untuk memulihkan tenaga sambil menyalurkan sinkang-nya ke pusar, kemudian memutar hawa panas dari pusar itu untuk menyelidiki keadaan dalam tubuhnya. Dia merasa lega karena tidak terluka, hanya agak lemas karena ada tenaga sinkang yang membocor keluar secara aneh.

Ada pun Keng Hong yang mukanya lebih merah dari pada biasanya, akibat kebanjiran sinkang, cepat menjatuhkan diri berlutut di depan The Ho dan berkata,

"Harap Taijin sudi memberi maaf kepada hamba. Pengawal Taijin terlalu lihai, dan hamba tidak kuat melawannya."

The Ho yang masih terheran-heran mengangguk-anggguk dan berkata, "Cia Keng Hong orang muda yang hebat, bagaimana kalau engkau bekerja padaku, membantuku seperti Tio Hok Gwan?"

"Terima kasih, Taijin. Kiranya hamba akan merasa berbahagia sekali jika hamba dapat menghambakan diri kepada seorang bijaksana seperti Paduka. Akan tetapi maaf, untuk waktu sekarang hamba belum sanggup karena urusan pribadi masih banyak yang harus hamba selesaikan lebih dulu."

Kembali The Ho mengangguk-angguk sambil menatap ke arah Cui Im yang memandang Keng Hong dengan wajah sebentar pucat sebentar merah. "Baiklah kalau begitu. Akan tetapi sebelum engkau pergi, katakanlah apakah benar engkau tadi menggunakan Ilmu Thi-khi I-beng? Aku mendengar bahwa ilmu mukjijat itu telah lenyap dari permukaan dunia kang-ouw!"

"Ahh, sesungguhnya hamba sendiri tidak pernah mempelajari ilmu itu, bahkan tidak tahu bagaimanakah macamnya Thi-khi I-beng. Hamba mohon diperkenankan keluar, Taijin."

"Pergilah, mudah-mudahan kelak kita berjodoh untuk saling bertemu kembali. Hok Gwan, kau antar Cia Keng Hong keluar dari istana dengan aman!"

Perintah ini melenyapkan harapan Cui Im untuk mencegat dan mengeroyok Keng Hong dalam perjalanannya keluar dari istana. Hok Gwan segera mengajak Keng Hong pergi dari tempat itu dan dengan adanya pengawal The Ho ini, Keng Hong dapat keluar dengan aman tanpa ada yang berani mengganggu.

"Sahabat muda, terima kasih atas kemurahan hatimu dalam pertandingan tadi. Aku takluk benar kepadamu. Siapakah gurumu?" tanya Hok Gwan setelah mereka tiba di luar istana dan mereka akan berpisah.

"Mendiang suhu adalah Sin-jiu Kiam-ong..."

"Ah... sungguh aku tak tahu diri, maaf... maaf!" Hok Gwan menjura dan cepat-cepat Keng Hong membalas penghormatan ini.

"Engkau juga hebat sekali, Ciangkun. Dan engkau amat baik hati. Kuharap engkau suka berhati-hati menghadapi orang-orang macam pengawal-pengawal rahasia yang hadir di sana tadi. Mereka bukanlah orang-orang yang baik dan boleh dipercaya."

Tio Hok Gwan mengangguk. "Aku sudah tahu mengenai hal itu, dan terima kasih atas peringatanmu. Engkau ingin membekuk wanita cabul itu, bukan?"

"Benar, akan tetapi tidak mungkin sekarang. Dia telah menjadi pengawal, bagaimana aku akan dapat menyentuhnya? Dia dilindungi oleh kekuasaan kaisar."

"Memang, apa bila engkau mencarinya di dalam istana atau pun menyerangnya selagi dia bertugas sebagai pengawal, engkau akan dianggap pemberontak dan engkau tentu akan menghadapi bencana. Akan tetapi, jika engkau bersabar, ada cara yang amat baik, yang membuka kesempatan bagimu."

Mendengar ini, Keng Hong cepat-cepat memberi hormat dan berkata, "Mohon petunjuk Ciangkun, bagaimana aku akan dapat membekuk perempuan iblis itu?"

"Dia terkenal sebagai wanita cabul yang tidak sanggup bertahan lama melewatkan malam dingin sendirian saja." Hok Gwan tertawa mengejek dan merendahkan. "Selain ini, setiap malam di waktu lepas tugas dia selalu berkeliaran mencari pemuda untuk menemaninya. Nah, kalau engkau bersabar, Cia-taihiap, engkau dapat menggunakan kesempatan selagi ia bebas tugas seperti itu, menyergapnya dan kalau di waktu itu menewaskannya, engkau tak akan dianggap pemberontak. Akan tetapi engkau harus bersabar dan untuk beberapa lamanya jangan muncul di kota raja, karena seorang perempuan iblis seperti dia amatlah cerdik dan tentu dia tidak akan berani muncul bila dia tahu atau menduga bahwa engkau sedang mengintainya bagai kucing menanti munculnya seekor tikus. Mengertikah engkau apa yang kumaksudkan, Taihiap?"

Keng Hong menjadi girang sekali, akan tetapi dia merasa malu sendiri ketika mendengar pengawal yang lihai ini menyebutnya taihiap (pendekar besar)! Dia cepat menjura sambil berkata, "Banyak terima kasih atas petunjuk Ciangkun. Nah, selamat berpisah, sampai jumpa pula." Tubuh Keng Hong berkelebat dan sebentar saja lenyaplah pemuda ini dari depan Tio Hok Gwan.

Pengawal pengantuk ini sejenak termangu, kemudian menghela napas dan menggeleng kepalanya. "Pemuda hebat...!" Kemudian dia pun kembali ke dalam istana.

Keng Hong mempergunakan ilmu lari cepat setelah dia keluar dari kota raja. Ia memasuki sebuah hutan yang sunyi di sebelah selatan kota raja, kemudian duduk di bawah pohon, termenung. Hatinya girang bahwa dia telah bisa menemukan tepat sembunyi Cui Im. Biar pun dia sekarang belum berhasil, akan tetapi dia yakin akan dapat menangkap Cui Im, merampas kembali kitab-kitab yang harus dia kembalikan kepada mereka yang berhak, kemudian menghukum gadis itu yang selalu mencelakai dirinya dan sudah mendatangkan kesengsaraan kepada Biauw Eng.

Biauw Eng! Begitu teringat akan gadis itu, tanpa disadarinya Keng Hong menyangga dagu dengan tangan dan menyangga siku lengan lutut. Hatinya berduka sekali. Memang ada rasa bahagia di hatinya bahwa dia sudah berjumpa dengan Biauw Eng, melihat dara itu selamat dan telah membukakan rahasia hatinya

kepada Biauw Eng, bahkan juga sudah menceritakan segala kesalah pahaman pada masa lalu. Akan tetapi, akhirnya Biauw Eng marah-marah dan meninggalkannya! Dan semua itu adalah karena kesalahannya sendiri, karena sikapnya!

Kalau dia kenangkan keadaan gadis itu, hatinya makin pedih dan tampak olehnya betapa mulia dan murninya hati gadis itu, gadis yang menjadi puteri Lam-hai Sin-ni si nenek iblis, akan tetapi juga puteri gurunya, Sin-jiu Kiam-ong! Ia selalu menyangka yang bukan-bukan terhadap Biauw Eng, padahal gadis itu bersih dan tidak berdosa.

Kalau dipikir-pikir kembali, jelas kini bahwa dialah yang kotor dan penuh dosa. Dan yang terakhir sekali, dia masih memaki Biauw Eng karena gadis ini hendak membalas budi Lai Sek yang amat besar!

"Heh-heh-heh… tidak baik orang muda melamun kosong! Melamun membikin orang lekas menjadi lekas tua, heh-heh-heh!"

Keng Hong terkejut, cepat meloncat bangun sambil membalikkan tubuh. Tidak banyak di dunia kang-ouw ada orang yang datang tanpa dia ketahui, biar pun dia sedang melamun. Ternyata di depannya telah berdiri seorang kakek bertubuh kecil bongkok, punggungnya berpunuk dan mukanya ramah tersenyum terus, rambutnya panjang akan tetapi di tengah kepalanya botak, tangan kirinya membawa guci arak. Siauw-bin Kuncu!

Di antara selaksa orang, dia mengenal kakek ini, kakek yang selain aneh juga yang amat berjasa kepadanya karena kakek inilah yang membuka rahasia Siang-bhok-kiam. Kakek inilah yang tanpa disadari oleh kakek itu sendiri sudah menolong dirinya sehingga berhasil mendapatkan pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong.

Hanya tampak perbedaan pada pakaian kakek itu. Kalau dahulu pakaiannya yang selalu bersih dan baru itu terbuat dari bahan sederhana dan dengan potongan tidak karuan pula, kini pakaiannya sangat mewah, berkembang seperti pakaian orang berpangkat, bahkan kedua kaki yang biasanya telanjang itu kini memakai sepatu baru, berkembang pula!

"Ahhh, kiranya Locianpwe yang datang!" Keng Hong cepat menjura penuh hormat karena hatinya sangat girang bertemu dengan kakek ini. "Siauw-bin Kuncu Locianpwe, sungguh saya hampir tak mengenal Locianpwe melihat pakaian dan sepatu Locianpwe yang amat indah!"

"Heh-heh-heh-he-he! Wah, engkau menyindir, ya? Memang pakaian dan sepatuku hebat. Menyala, ya? Dan caraku berjalan juga berubah. Lihat...!"

Kakek itu lalu mendemonstrasikan cara melangkah kaki seorang pembesar! Penuh gaya, dengan langkah tegap tenang berwibawa, dagu ditarik ke atas, mata memandang seperti dari angkasa memandang ke bawah. Akan tetapi karena punuk di punggungnya membuat dia terpaksa membongkok, biar pun dia memasang aksi tetap saja kelihatan lucu!

Keng Hong menahan rasa geli hatinya dan berkata, "Locianpwe benar hebat! Telah memperoleh banyak kemajuan kiranya!"

"Tentu saja! Wah, aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini, Cia Keng Hong! Murid Sin-jiu Kiam-ong benar-benar sudah menimbulkan gara-gara dan heboh! Aku sudah mendengar akan sepak terjangmu di istana. Sampai-sampai panglima besar seperti The Taijin yang gagah perkasa dan arif bijaksana juga kagum padamu. Bagaimana kabarnya, sahabat cilik? Aduh, betapa bahagianya bertemu dengan sahabat lama!"

"Sayalah yang bahagia dan gembira dapat bertemu dengan Locianpwe yang bijaksana karena tentu akan mendapatkan banyak petunjuk. Di manakah Locianpwe kini tinggal? Ataukah masih merantau sebatang kara, bebas lepas di udara seperti burung?"

"Heh-heh-heh, orang setua aku, kalau seperti burung terus, bukankah berarti kelak akan mati terlantar dan menyia-nyiakan pengertian yang telah kupelajari hingga puluhan tahun? Ha-ha-ha, tidak Cia Keng Hong. Sekarang aku sudah menjadi guru besar, aku menjadi pembesar di kota raja, memimpin kebudayaan dan kesusastraan, mengurus pelaksanaan ujian bagi para calon siucai. Ha-ha-ha-ha-ha!"

Keng Hong tertegun. "Locianpwe... Menjadi pembesar...?" Kenyataan ini amat aneh dan lucu bagi Keng Hong. Sulit membayangkan seorang pendekar tua aneh seperti Siauw-bin Kuncu menjadi seorang pembesar!

"Apa salahnya?" Dua mata kakek itu melotot. "Asal orang telah mengerti dan menjalankan tugas hidupnya sesuai dengan To, menjadi pembesar pun tidak ada salahnya. Seorang kuncu (budiman) bukan hanya sebutannya saja, juga harus dalam sepak terjangnya! Aku memegang jabatanku sebagai pembesar berdasarkan pelajaran dari Nabi Khong Hu Cu. Engkau mau tahu? Dengarlah!"

Siauw-bin Kuncu yang masih berdiri itu lalu menengadah dan membaca ujar-ujar dengan suara lantang dan memakai irama seperti orang bernyanyi berdeklamasi:

"*Cai-siang-wi, put-leng-he, Cai-he-wi, put-wan-siang! Ceng-ki-ji, put-kiu-I-jin...*"

Ujar-ujar itu berarti '*Berada di atas tidak menghina yang bawah, berada di bawah tidak menjilat atasan! Memperbaiki diri sendiri tidak mengharapkan sesuatu dari orang lain*...'

Keng Hong tersenyum mendengar kalimat terakhir tadi yang dikutip oleh si kakek dari pelajaran Nabi Khong Hu Cu. Keng Hong kemudian melanjutkan, "*Siang-put-wan-Thian, he-put-yu-jin*! (*Ke atas tidak mencela Tuhan, ke bawah tidak menyalahkan orang*!)"

"Heh-heh-heh, engkau murid yang baik! Engkau tahu betapa Nabi Khong Hu Cu sampai mengeluh menyaksikan betapa pada masa beliau hidup, pelajarannya yang sangat indah dan menuntun manusia ke kebenaran, disia-siakan orang. Karena itu, sekarang aku ikut membantu menyebarkan pelajaran-pelajaran Nabi Khong Hu Cu agar sedikit banyak bisa berguna bagi manusia. Ehhh, orang muda, mari kita duduk dan mengobrol yang enak, jarang aku bertemu dengan orang yang dapat mengerti baik apa bila diajak bicara soal filsafat dan kebatinan."

Keng Hong tersenyum dan mereka duduk di bawah pohon besar, di atas akar-akar pohon. Kakek itu menenggak arak dari gucinya, menawarkan kepada Keng Hong. Dengan halus pemuda itu menolak. Kakek itu minum lagi beberapa teguk, lalu berkata,

"Ahh, apa katamu melihat aku menjadi pembesar dan mengajarkan pelajaran Nabi Khong Hu Cu yang memang mulai disebar luaskan oleh kaisar yang pandai memakai orang dan menghargai kebudayaan ini?"

"Maaf, kalau pendapat saya keliru, Locianpwe. Sesungguhnya saya hanya seorang muda yang bodoh dan pelajaran-pelajaran Nabi Khong Hu Cu amatlah sukar bagiku..."

Kakek itu sibuk menggoyang-goyang kedua tangannya. "Salah! Salah! Tidak ada orang pintar atau bodoh di dunia ini. Tidak ada pula sesuatu yang sukar atau mudah! Yang ada hanyalah belum mengerti atau sudah mengerti. Biasanya orang disebut bodoh karena belum mengerti, dan disebut pintar kalau sudah mengerti. Dan untuk jadi mengerti orang harus belajar! Engkau pandai silat, apakah engkau bisa disebut orang pintar? Aku pandai filsafat, apakah aku orang pintar? Kalau kita berdua pergi melihat serorang tukang kayu membuat ukiran-ukiran kayu yang indah, apakah kita dapat melakukannya? Apakah kita pintar dalam pertukangan kayu? Tentu saja tidak. Oleh si tukang kayu kita akan dianggap bodoh. Bukan bodoh, hanya belum mengerti, belum bisa! Dan apakah itu sukar? Apa itu mudah? Tidak ada. Kalau sudah bisa tentu saja mudah, kalau belum bisa menjadi sukar. Soalnya hanya MENGERTI, dan untuk mengerti harus belajar!"

"Locianpwe benar sekali, akan tetapi pelajaran budi pekerti sungguh soal lain lagi, mudah dipelajari, mudah dihafal namun betapa sulitnya melaksanakannya!"

"Salah! Salah! Nabi Khong Hu Cu pernah bersabda demikian:," Siauw-bin Kuncu lantas melantunkan sabda yang dia maksudkan.

Yang menyebabkan To tidak dilaksanakan:
Orang pandai terlampau jauh melewatinya,
orang bodoh tidak mampu mencapai/mengertinya.
Yang menyebabkan To tidak dimengerti:
Orang pintar terlampau jauh melewatinya,
orang tidak pintar tidak mampu memahaminya.

Keng Hong mengangguk-angguk karena dia pun hafal akan ujar-ujar itu, akan tetapi dia mendengarkan terus. Kakek itu menggaruk-garuk botak pada kepalanya lalu melanjutkan, "Ujar-ujar itu menyatakan: *Tidak ada seorang pun manusia yang tidak minum dan makan, akan tetapi hanya sedikit saja yang dapat mengenal cita rasanya*!"

"Tepat sekali ujar-ujar itu, locianpwe. Memang manusia di dunia ini selalu tertarik dengan kulit tanpa mau memperhatikan isi. Alangkah banyaknya orang yang hafal akan segala filsafat, kenal segala pengetahuan batin, mengerti akan segala ilmu kebatinan dan tentang kebajikan. Namun betapa sedikit sepak terjang dalam penghidupan manusia berlandaskan kebenaran dan kebajikan."

Kakek itu mengangguk-angguk dan menghela napas. "Orang muda, dengan kata-katamu itu engkau menampar mukaku pula! Memang demikianlah, banyak sekali orang, termasuk aku juga agaknya, gila akan kedudukan, akan nama, paling suka kalau disebut seorang kuncu, seorang budiman, seorang cerdik pandai dan arif bijaksana! Segala filsafat yang muluk-muluk ditelan semua, akan tetapi apa artinya mengenal dan menghafal seribu satu macam filsafat kebatinan namun tidak menerapkannya satu pun juga dalam hidup? Sama dengan gentong kosong nyaring bunyinya!"

"Apa bila Locianpwe sudah tahu akan hal ini, mengapa Locianpwe kini menjadi seorang pembesar, menjadi seorang yang berusaha mengembangkan pelajaran kebatinan atau agama? Bukankah akan sia-sia belaka bila ada selaksa orang yang mengerti akan semua filsafat kebatinan tanpa melaksanakannya dalam hidup?"

"Eh-eh-eh, orang muda. Lidahmu terlalu tajam dan berbahaya. Coba jelaskan!" Kakek itu melotot.

"Maaf akan pendapat saya yang pandir, Locianpwe. Bagi saya, filsafat dan ujar-ujar dalam kitab-kitab suci dibuat untuk dilaksanakan! Kalau hanya untuk dihafalkan belaka kemudian tidak dilaksanakan, sama halnya dengan menodai semua pengetahuan murni dan suci itu! Misalnya saja, ada dua buah ujar-ujar Nabi Khong Hu Cu yang kalau dituruti oleh semua orang di dunia ini, kiranya dunia akan menjadi aman."

"Heh-heh-heh, kau kira begitu? Ujar-ujar yang manakah itu?"

"Pertama ujar-ujar yang berbunyi: *Semua manusia di empat penjuru adalah saudara*! Bila kita berpegang kepada pelajaran ini dan menganggap setiap orang manusia, bangsa apa pun juga, di mana pun juga adanya, kaya mau pun miskin, berpangkat tinggi mau pun rendah, pintar mau pun bodoh, adalah seperti saudara sendiri, tentu tak akan ada musuh! Tentu akan saling bantu, seperti yang selayaknya di antara saudara! Kemudian yang ke dua ujar-ujar yang berbunyi: *Jangan melakukan kepada orang lain suatu perbuatan yang engkau tidak suka orang lain melakukannya kepadamu*. Apa bila semua orang mentaati pelajaran ini, saya kira tidak akan ada orang yang suka berbuat jahat terhadap orang lain karena dia sendiri tentu tidak mau kalau orang lain berbuat jahat kepadanya."

"Heh-heh-heh-ha-ha-ha! Apa kau kira hanya untuk itu manusia hidup di dunia? Apakah cukup dengan mencinta sesama dan tidak berbuat jahat kepada orang lain? Tidak, Keng Hong. Manusia terikat kewajiban-kewajiban, kewajiban sebagai manusia hidup dan Nabi Khong Hu Cu menunjukkan jalan-jalan dan cara-cara betapa manusia dapat menunaikan kewajiban hidupnya dengan sempurna! Oleh karena itu, mutlak penting bagiku yang telah berani memakai nama julukan Kuncu untuk menyebar luaskan pelajaran-pelajaran itu agar setiap orang manusia di dunia mengerti, mempelajari, dan kemudian melaksanakannya dalam hidup sehingga semua manusia akan tahu memenuhi kewajiban masing-masing!"

"Maaf, Locianpwe. Akan tetapi bukankah kewajiban pun dapat diartikan banyak sekali, tergantung dari pada orang yang mengartikannya?"

"Tidak begitu, ada sabda Nabi Khong Hu Cu tentang itu yang berbunyi begini: Melakukan kewajiban terhadap ayahku seperti aku ingin melihat puteraku melakukannya terhadapku. Melakukan kewajiban terhadap rajaku seperti aku ingin melihat bawahanku melakukannya terhadap aku. Melakukan kewajiban terhadap kakakku sebagaimana aku ingin melihat adikku melakukannya terhadap aku dan demikianlah selanjutnya. Singkatnya merupakan kebalikan dari pada ujar-ujar yang kau sebut ke dua tadi. Kalau tadi ujar-ujar itu berbunyi jangan melakukan kepada orang lain sesuatu perbuatan yang engkau tidak suka orang lain melakukannya kepadamu, yaitu, lakukanlah kepada orang lain perbuatan yang kau ingin orang lain melakukannya kepadamu! Jelaskan?"

"Jelas, Locianpwe. Saya teringat akan sebuah pelajaran yang mengatakan bahwa untuk dapat mengatur dan memperbaiki orang lain harus lebih dulu mengatur dan memperbaiki keluarga sendiri dan untuk dapat mengatur dan memperbaiki keluarga sendiri harus lebih dahulu mengatur dan memperbaiki diri sendiri."

Kakek itu bersungut-sungut dan mengamang-amangkan telunjuknya kepada Keng Hong, seolah-olah hendak menusuk hidung pemuda itu dengan telunjuknya. "Wah-wah, engkau sekali lagi menyinggung aku, ya? Kata-katamu itu benar-benar 'mengenai' namanya! Kau tentu bertanya dalam hatimu apakah aku yang mengajar orang lain ini sudah mengatur keluarga sendiri dan sudah memperbaiki diri sendiri, bukan? Akan tetapi kata-katamu itu memang amat perlu diperhatikan tiap orang. Memang apakah artinya mengajar orang lain atau keluarga sendiri kalau tidak dapat memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu. Siu-sin (mengatur dan memperbaiki diri sendiri) ini merupakan pelajaran paling penting dari Nabi Khong Hu Cu mengajarkan demikian: *Seorang Kuncu tidak boleh tidak harus mengatur dan memperbaiki diri sendiri. Untuk dapat memperbaiki diri sendiri, tidak boleh tidak harus mencinta dan berbakti kepada orang tua. Untuk dapat mencinta dan berbakti, tidak boleh tidak harus tahu akan peri kemanusiaan. Untuk dapat tahu akan peri kemanusiaan, tidak boleh tidak harus tahu akan keTuhanan*!"

"Saya mengenal pelajaran itu, Locianpwe. Dilanjutkan dengan pelajaran bahwa ada lima macam jalan kebenaran, yaitu tata susila antara raja dan hulubalangnya, antara orang tua dan anaknya, antara suami dan isterinya, antara kakak dan adiknya dan antara sahabat dengan handai taulannya. Untuk melaksanakan tata susila itu ada tiga dasar kebajikan, yaitu pengertian (kesadaran), welas asih, dan gagah berani."

"Benar... benar...! Kalau sudah melaksanakan dalam hidupnya semua pelajaran itu, mau apa lagi hidup di dunia? Heh-heh-ha-ha-ha! Hatiku senang sekali bertemu dan berbicara denganmu Keng Hong! Engkau masih muda akan tetapi engkau sudah banyak mengerti tentang ilmu kebatinan!"

"Aahhh, Locianpwe. Saya hanyalah seperti seekor burung beo yang meniru-niru belaka. Ujar-ujar dan ayat-ayat suci, juga pengetahuan tentang agama bukannya hal yang perlu diributkan dalam percakapan namun pelajaran yang harus dilaksanakan dalam perbuatan. Kalau tidak dengan Locianpwe, sungguh saya tidak berani bicara soal itu. Hanya satu hal yang amat membingungkan hati saya, Locianpwe. Saya sudah banyak mendengar akan kebijaksanaan kaisar yang pandai menggunakan orang-orang bijaksana sehingga buktinya Locianpwe menghambakan diri kepada kaisar. Hal ini saja sudah cukup bagi saya untuk membuktikan kebenaran kabar yang saya dengar itu. Akan tetapi, Locianpwe, mengapa dalam tempat yang bersih disimpan barang yang kotor? Mengapa kaisar yang bijaksana memelihara serigala dan harimau buas? Kenapa orang-orang macam mereka itu diangkat menjadi pengawal-pengawal?"

"Kenapa tidak? Hal ini justru menunjukkan betapa bijaksananya kaisar! Bisa menjinakkan serigala dan harimau kemudian mengubah mereka dari binatang-binatang buas perusak tiada guna menjadi anjing-anjing penjaga yang sangat berguna, betapa bijaksananya itu! Jauh lebih bijaksana dari pada membiarkan mereka berkeliaran bebas dapat melakukan pengrusakan sehingga perlu mengerahkan tenaga untuk mengejar-ngejar dan berusaha membasmi mereka!"

Keng Hong tidak membantah, akan tetapi diam-diam dia tidak menyetujui kebijaksanaan itu.

Mendadak kakek itu meloncat berdiri. "Cia Keng Hong, kuperingatkan kepadamu, jangan sekali lagi engkau mengacau istana, karena kalau engkau ulangi lain kali aku sendiri tentu akan ikut muncul untuk menentangmu! Aku suka kepadamu, akan tetapi apa bila urusan pribadi kau bawa-bawa ke istana hingga mengacaukan istana, terpaksa aku melupakan rasa sukaku kepadamu. Selamat tinggal!"

Sesudah berkata demikian, kakek aneh itu lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi. Keng Hong memandang bengong, dia teringat akan nasehat Panglima The Ho dan juga nasehat pengawal lihai Tio Hok Gwan.

Baru pergi belasan langkah, Siauw-bin Kuncu menoleh lantas berkata, "Aku mendengar bahwa pengawal rahasia wanita itu mempunyai pondok di luar kota raja sebelah barat, pondok mungil warna merah!"

Setelah berkata demikian, kakek itu bergerak cepat sekali dan seperti juga dahulu, Keng Hong merasa geli dan kagum melihat kakek itu melompat-lompat dengan kedua lengan digerakkan seperti seekor ayam lari akan tetapi gerakannya cepat sekali. Juga hatinya girang.

Ternyata sungguh pun mulut orang-orang seperti Siauw-bin Kuncu dan Tio Hok Gwan menentangnya, namun di dalam hati mereka itu berpihak kepadanya dalam menghadapi Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im. Dia harus bersabar dan menanti saat dan kesempatan baik untuk menyergap Cui Im di luar istana, dan kalau mungkin di luar kota raja…..

****

Bayangan putih itu berkelebat cepat sekali, sukar diikuti pandang mata manusia biasa saking cepatnya. Kalau ada orang melihat bayangan putih itu berkelebat di dalam hutan itu, mendengar isak tangisnya, tentu orang itu akan mengira bahwa yang berkelebatan itu adalah iblis penghuni hutan!

Bayangan putih itu adalah Biauw Eng. Sesudah melarikan diri dari kota raja, dara ini lalu berlari ke utara. Di sepanjang jalan ia menangis, menangis dengan hati pilu. Ibunya telah dibunuh bekas suci-nya dan dendam ini bukan hanya tidak dapat dia balas, bahkan dia kehilangan Lai Sek, pemuda yang amat mencintanya. Dua peristiwa ini, kematian ibunya dan Lai Sek, merupakan mala petaka hebat yang amat melukai hatinya, akan tetapi lebih hebat lagi adalah luka di hatinya karena pertemuannya dengan Keng Hong.

Ia harus mengakui bahwa cinta kasihnya terhadap Keng Hong tidak lenyap, bahkan makin mendalam. Akan tetapi setelah dia menguji hati Keng Hong, ternyata bahwa cinta Keng Hong tidak setulus cintanya. Keng Hong hanya mencinta tubuhnya, mencinta kecantikan wajahnya sehingga saat ia mencoba dan membohonginya, mengatakan bahwa tubuhnya telah dimiliki Lai Sek, pemuda itu menjadi marah dan menghinanya!

Ahh, betapa dangkal cinta kasih Keng Hong terhadap dirinya, kiranya sama saja dengan cinta kasih pemuda itu terhadap Cui Im atau terhadap wanita-wanita lain yang pernah dilayaninya bermain cinta. Cinta pemuda itu sifatnya hanyalah badani belaka, cinta nafsu, cinta birahi! Buktinya, begitu mendengar bahwa tubuhnya sudah dijamah pria lain, Keng Hong menjadi marah.

Padahal, cinta kasihnya terhadap Keng Hong amatlah murni. Dia sudah memaafkan Keng Hong walau pun dia tahu bahwa pemuda itu sudah bermain cinta dengan Cui Im dan dengan beberapa gadis lainnya. Cintanya amat mendalam dan dia telah berkabung untuk pemuda itu selama bertahun-tahun. Biar pun tadinya menyangka bahwa pemuda itu telah tewas, namun dia tetap mencinta Keng Hong. Dan kini, setelah bertemu dengan pemuda yang ternyata masih hidup itu, dia dikecewakan!

Makin diingat, makin sakit hatinya dan dengan tubuh lemas Biauw Eng menjatuhkan diri di atas rumput dalam hutan itu. "Ahhh, Keng Hong... alangkah kejam hatimu...!"

Tentu saja ia melarikan diri dari Keng Hong karena maklum bahwa kalau ia mengikatkan diri dengan pemuda itu, akhirnya dia hanya akan dianggap sebagai sebuah benda indah, dijadikan benda permainannya. Tentu saja dia tak sudi. Lebih baik berpisah! Akan tetapi, betapa sengsaranya perasaan hatinya terpisah dari pria yang dicintanya!

"Aduhhh..., dari pada menderita siksa batin seperti ini, lebih baik aku mati saja...! Mati menyusul ibu... menyusul ayah..."

Makin terisak dia menangis ketika teringat bahwa dia adalah puteri Sin-jiu Kiam-ong. Dia belum pernah bertemu dengan ayahnya. Dan Keng Hong adalah murid ayahnya, murid satu-satunya yang terkasih! Kalau saja dia dapat bersanding dengan Keng Hong, akan terobatilah rindunya kepada ayahnya. Akan tetapi Keng Hong...!

"Lebih baik aku mati...!" Dan gadis itu menangis sesenggukan, air matanya seperti air sungai meluap, membasahi kedua pipinya, terus menurun ke dagu dan menetes ke dada.

Akan tetapi Biauw Eng adalah seorang gadis yang semenjak kecil digembleng kegagahan oleh mendiang ibunya. Semenjak kecil dia diajar menghadapi segala apa pun di dunia ini penuh ketahanan, penuh keberanian dan kepercayaan kepada diri sendiri. Kini, pikiran ingin mati hanya terucapkan di mulut karena dorongan rasa duka yang amat mendalam.

Di dalam hatinya, tidak seujung rambut pun keinginan untuk mati, apa lagi bunuh diri yang dianggapnya perbuatan seorang pengecut. Dia tidak takut apa pun juga, mengapa takut melanjutkan hidup? Pula, kematian ibunya belum terbalas! Pada saat itu, tidak mungkin bagi dia untuk membalas dendam karena jelaslah bahwa menghadapi Cui Im, dia tidak dapat berbuat apa-apa.

Bekas suci-nya itu, yang dahulu bekas kawannya dan akan dapat dia kalahkan dengan mudah, kini telah menjadi seorang wanita yang amat lihai, memiliki kepandaian yang jauh mengatasinya. Apa lagi di sebelah Cui Im terdapat Siauw Lek yang juga amat lihai. Kalau saja ada Keng Hong di sampingnya, tentu mereka berdua akan dapat mengalahkan Cui Im dan Siauw Lek. Keng Hong...!

Ahhh, tak dapat diharapkan dan ia pun tidak sudi minta pertolongan pemuda berhati palsu itu! Dia tidak takut mati, akan tetapi dia pun bukanlah seorang tolol yang menyerahkan kematian begitu saja dengan nekat menyerang Cui Im. Ibunya dulu memberi tahu bahwa dengan nekat menyerang lawan yang jauh lebih kuat sehingga diri sendiri dirobohkan, itu bukanlah perbuatan orang gagah, melainkan perbuatan seorang tolol!

Habis, apa yang akan dia lakukan?

"Aduh, ibu...!" Biauw Eng menangis lagi.

Baru pertama kali ini selama hidupnya dia merasa tidak berdaya, kehabisan akal dan kehabisan semangat. Luka di hati karena asmara memang sangat pedih, apa lagi kalau dirasakan dan dikenang.

Memang sebenarnya hal itu bukan apa-apa, karena luka seperti itu akan lenyap dengan sendirinya, akan sembuh tanpa diobati. Obatnya hanya jangan memikirkannya lagi dan mencurahkan pikiran untuk hal-hal lain yang banyak terdapat dalam hidup. Akhirnya tentu akan lenyap dan kemudian orang yang tadinya terluka asmara akan tertawa geli kalau mengenang kelakuannya sendiri. Akan tetapi kalau dikenang dan dirasakan, memang tidak ada luka lebih pedih dari pada luka asmara, tidak ada penyakit yang lebih parah dan berat dari pada penyakit asmara!

Tidak, dia tidak akan mati! Dia tidak boleh putus asa! Ia teringat akan ibunya. Dahulu hati Ibunya juga pernah disakiti oleh Sin-jiu Kiam-ong! Ayahnya, atau guru Keng Hong sudah menggoda ibunya, bahkan perbuatan Sin-jiu Kiam-ong lebih jauh, yaitu sudah melakukan hubungan cinta dengan ibunya hingga ibunya mengandung! Dan ayahnya itu tidak pernah kembali kepada ibunya.

Meski pun demikian, ibunya tidak putus asa, bahkan lalu mengasingkan diri dan berhasil memiliki ilmu kepandaian tinggi, menjadi Lam-hai Sin-ni, tokoh pertama dari semua datuk hitam! Mengapa dia tidak meniru perbuatan ibunya?

Ia akan pergi jauh, jauh dari tempat ramai, menggembleng diri dengan ilmu sehingga ia akan bisa memiliki ilmu kepandaian yang akan dapat mengatasi Cui Im! Dia lebih memiliki alasan untuk hidup dari pada ibunya dahulu! Dia akan menggembleng diri dan kelak akan membalas dendamnya kepada Cui Im!

Pikiran ini mendatangkan semangat baru di dalam hati Biauw Eng. Tidak, dia tidak akan putus asa. Sedikitnya, hubungannya dengan Keng Hong belum sejauh hubungan antara ibunya dengan Sin-jiu Kiam-ong! Dia masih gadis.

Lai Sek sekali pun, Lai Sek yang amat mencintanya, yang selalu siap berkorban apa saja untuknya, bahkan yang telah dia serahi seluruh tubuhnya, namun Lai Sek pun tak pernah menyentuhnya! Sungguh seorang pemuda yang hebat! Cinta kasihnya demikian murni! Kalau saja Keng Hong memiliki cinta kasih seperti Lai Sek. Ahhh, tidak perlu memikirkan Keng Hong lagi.

"Aku tidak boleh memikirkannya lagi. Dia adalah laki-laki yang tidak berharga! Aku... benci kepadanya!" Biauw Eng melompat bangun lalu lari secepatnya ke utara.

Dia lari seperti dikejar setan, dan memang dia melarikan diri untuk lari dari bisikan yang mengejarnya, bisikan bahwa tidak mungkin dia dapat melupakan Keng Hong, bahwa tidak mungkin dia sanggup membencinya. Betapa pun cepat dia berlari, suara bisikan ini terus mengejarnya, terus terdengar oleh telinganya karena yang berbisik adalah hatinya sendiri.

Ahh, cinta! Sungguh engkau dapat berubah dari seorang dewi pembawa bahagia menjadi seorang iblis yang kejam pembawa derita sengsara! Dan betapa bodohya orang muda yang sudah dicengkeram kuku-kuku beracun dari asmara! Lebih lagi, betapa bodohnya seorang pemuda seperti Keng Hong yang tadinya tidak dapat membedakan antara cinta kasih seorang gadis seperti Biauw Eng dari cinta nafsu seorang wanita macam Cui Im…..

****

Biauw Eng melakukan perjalanan yang tidak mengenal lelah. Hanya kalau kakinya sudah mogok saking lelahnya, barulah dia beristirahat. Kalau matanya sudah hampir tidak dapat dibuka saking kantuknya, barulah dia tidur dan kalau perutnya sudah tak dapat menahan laparnya, barulah dia mencari makanan

pengisi perut. Berbulan-bulan dara yang merana karena asmara ini melakukan perjalanan ke utara dan pada suatu pagi dia memasuki sebuah hutan di lereng Pegunungan Go-bi-san.

Pakaiannya yang berwarna putih itu masih bersih karena sering kali dia berhenti dan mencucinya di sungai atau danau, akan tetapi pakaian itu sudah banyak yang robek, juga sepatunya sudah bolong-bolong. Kulit mukanya yang biasanya halus putih itu kini agak hitam karena setiap hari dibakar terik matahari.

Hanya ada perubahan yang amat menyolok, yaitu pada pandang mata gadis ini. Dahulu, ketika masih bersama ibunya, pada saat namanya terkenal sebagai Song-bun Siu-li (Dara Jelita Berkabung) pandang mata, sikap dan bicaranya dingin seperti sebuah gunung es, dingin akan tetapi amat ganas, bahkan ia dapat membunuh lawannya dengan mata tanpa berkedip.

Akan tetapi kini pandang matanya bersinar-sinar penuh api dan semangat, tanda bahwa di dalam hatinya terkandung cita-cita yang amat besar. Selain pandang matanya berubah panas, juga nampak kematangan dalam sikap dan suaranya. Kematangan seorang dara muda yang tergembleng oleh tekanan-tekanan batin yang hebat.

Keadaan di hutan itu mendatangkan rasa suka di hatinya. Banyak tetumbuhan yang aneh dan tidak pernah dijumpainya di selatan. Juga banyak terdapat burung-burung indah yang beraneka warna bulunya. Banyak pula kembang-kembang yang indah bentuk mau pun warnanya.

Biauw Eng duduk beristirahat di bawah sebatang pohon, memperhatikan kembang kuning yang tumbuh di dekatnya. Bunga itu aneh bentuknya, bahkan dapat dikatakan buruk dan tidak berbau wangi. Tidak jauh dari bunga kuning ini tumbuh bunga lain yang warnanya merah, bentuknya indah seperti bunga kiok-hwa (seruni) dan berbau harum sekali. Bunga ini dikelilingi beberapa ekor kumbang yang seolah-olah berebut hendak memasuki kelopak bunga merah dan menghisap madunya. Sedangkan kembang kuning yang buruk itu tidak dihiraukan kumbang.

Biauw Eng menarik napas panjang. Dia mengulur lengan dan menyentuh bunga kuning dengan ujung jari-jari tangannya, sentuhan halus penuh kasih sayang dan rasa iba.

"Jangan berduka, bunga kuning," bisiknya menghibur. "Dalam kesepianmu, engkau lebih bahagia dari pada bunga merah itu."

Biauw Eng memperhatikan bunga-bunga itu dan menghela napas panjang. Betapa sama nasib bunga-bunga ini dengan nasib para wanita. Di mana-mana, seperti bunga-bunga ini, wanita menjadi permainan kaum pria. Hanya wanita-wanita cantik yang dikejar-kejar oleh kumbang. Pria dan kumbang sama saja.

Pria tertarik dengan kecantikan wanita bagaikan kumbang tertarik oleh keharuman madu kembang. Kembang-kembang yang tidak harum, seperti kaum wanita yang tidak cantik, tidak dipedulikan dan menjadi tersia-sia. Akan tetapi, kembang-kembang tidak harum dan wanita-wanita tidak cantik belum tentu lebih sengsara dari pada nasib kembang-kembang harum atau wanita-wanita cantik.

Sesudah madunya habis dihisap kumbang, kembang bermadu lalu ditinggal pergi tanpa pamit oleh si kumbang. Sesudah dipermainkan oleh pria, wanita cantik seperti kembang habis madunya, seperti tebu habis manisnya, lalu disia-siakan dan ditinggal begitu saja! Seperti ibunya! Dan dia tak mau dijadikan seperti ibunya, seperti kembang bermadu yang harum namun kelak akan disia-siakan.

Tidak, lebih baik menjadi kembang kuning yang tak dipedulikan oleh kumbang, akan lebih segar dan dapat bertahan lama, tidak mudah layu! Persetan dengan kumbang-kumbang palsu itu! Persetan dengan segala cinta kasih pria-pria palsu yang hanya membutuhkan kecantikan wajah dan keindahan tubuh!

Tiba-tiba rasa bencinya kepada kaum pria yang mempunyai cinta kasih palsu melimpah dan membuat Biauw Eng marah kepada kumbang-kumbang itu. Tangan kirinya bergerak menampar dan empat ekor kumbang besar terkena tamparan tangannya, lalu terbanting hancur di atas tanah, di bawah kembang kuning. Biauw Eng memandang puas.

"Tersenyumlah, kembang kuning. Tertawalah, dan lihat kumbang-kumbang palsu itu kini menjadi bangkai, sebentar lagi membusuk dan dimakan semut!" Saking gembiranya dan puas hatinya melihat 'kumbang-kumbang berhati palsu' itu telah tewas, Biauw Eng bicara dengan keras, seakan-akan kembang kuning merupakan seorang wanita lain yang perlu dihibur hatinya.

Tiba-tiba saja, agaknya terkejut oleh suaranya, dua ekor kijang berbulu coklat berkuningan seperti emas meloncat keluar dari balik semak-semak. Biauw Eng terkejut dan segera memandang, ketawa senang dan dia merasa kagum sekali menyaksikan dua ekor kijang jantan betina yang berkejaran itu. Saking gembiranya, Biauw Eng lupa diri dan seperti seorang anak kecil yang nakal, dia pun lalu mengerahkan ginkang-nya dan meloncat pula, lari mengikuti dua ekor kijang yang berlari naik ke bukit.

Dua ekor kijang itu berlari makin cepat dan kelihatan ketakutan, mengira bahwa manusia yang dapat berlari cepat di belakang mereka itu sedang mengejar mereka dan hendak menangkap mereka. Mereka mengeluarkan suara ketakutan dan lari kacau balau.

Melihat ini, Biauw Eng menjadi kasihan dan mengikuti dari jauh agar dua ekor kijang itu tidak menjadi ketakutan. Dia berniat untuk mendekati mereka secara sembunyi agar dia dapat memandang mereka sepuas hatinya.

Tiba-tiba terdengar suara gerengan yang nyaring bukan main, yang menggetarkan seluruh permukaan bukit. Gerengan ini disusul suara mengembik yang menyayat hati, dua kali beruntun. Biauw Eng terkejut bukan main dan cepat dia meloncat, tubuhnya berkelebat mengejar ke arah suara. Ketika ia tiba di tempat itu, dara ini memandang dengan mata terbelalak dan mukanya menjadi merah sekali saking marahnya.

Dua ekor kijang jantan dan betina yang berkejaran tadi kini telah menjadi bangkai, leher mereka terluka dan robek, darah mereka menjadi satu membasahi rumput dan di antara kedua bangkai kijang itu berdiri seekor harimau besar yang mengaum perlahan, kemudian mencium-cium darah serta tubuh kijang, agaknya hendak menikmati baunya yang sedap dan gurih sebelum mengganyangnya. Harimau itu besar seukuran anak lembu, bulunya kehitaman, ekornya panjang melingkar dan yang aneh sekali adalah sebuah tanduk yang tumbuh di antara kedua telinganya yang kecil!

Akan tetapi Biauw Eng tidak mempedulikan keanehan binatang ini. Hatinya telah dikuasai nafsu amarah dan sambil mengeluarkan jerit melengking dia melompat ke depan, segera menerjang harimau bertanduk satu itu. Dalam kemarahannya, Biauw Eng menubruk maju dan menghantam dengan tenaga sekuatnya ke arah kepala harimau yang ada tanduknya itu.

"Siuuuuuuttt... werrrrrrr…!"

"Aihhhhh…!"

Biauw Eng berseru kaget karena pukulannya yang cepat dan kuat itu mengenai tempat kosong! Ternyata harimau bertanduk itu sudah dapat mengelakkan pukulannya. Padahal pukulan tadi tidak akan mudah dielakkan begitu saja oleh seorang ahli silat yang belum mempunyai kepandaian tinggi! Tentu saja merupakan hal yang sangat aneh kalau seekor binatang dapat mengelak dengan gerakan yang begitu cepat akan tetapi juga seenaknya saja karena dengan jelas Biauw Eng melihat betapa harimau itu mengelak secara tenang tidak tergesa-gesa, hanya dengan miringkan kepala ke kiri!

Biauw Eng yang marah sekali melihat sepasang kijang menjadi bangkai karena diterkam oleh harimau ganas ini, cepat-cepat memutar tubuh dan melanjutkan gerakannya dengan sebuah tendangan. Ujung sepatunya meluncur cepat menyambar bawah iga binatang itu. Akan tetapi, sambil mengaum harimau itu kini mengelak dengan loncatan ke belakang dan kaki depan kiri yang bercakar runcing tiba-tiba saja diangkat menampar ke arah kaki Biauw Eng!

"Ehhh...!" Biauw Eng terpaksa menarik kembali kakinya. Ia tidak takut dicakar, akan tetapi celana dan sepatunya bisa dirobek kalau terkait kuku-kuku yang kuat itu. Ia makin heran dan penasaran.

Dua kali dia menyerang dan dua kali pula binatang itu mampu mengelak, bahkan balas mencakar ke arah kakinya. Biauw Eng hampir tidak percaya. Cepat ia menerjang lagi, kini menggunakan seluruh kecepatan gerakannya, melambung dan saat tubuhnya menubruk dan menukik, tangan kirinya dengan jari-jari terbuka menusuk ke arah mata harimau itu, ada pun tangan kanannya dimiringkan menghantam ke arah tengkuk. Dua serangan ini ia lakukan sambil mengerahkan Iweekang.

Melihat gadis itu yang malah menerkamnya, harimau bertanduk satu mengangkat muka, agaknya terheran, akan tetapi begitu angin serangan yang dahsyat menyambar, harimau itu mengaum dan mendadak tubuhnya merendah serta diputar, lalu kaki depan kanannya membuat gerakan melingkar, menangkis tusukan jari ke arah matanya, sedangkan tangan kanan Biauw Eng yang menghantam tengkuknya itu ditangkisnya dengan ekornya yang panjang, yang dipergunakan seperti cambuk diayun dari belakang.

"Plakkk! Dukkk!"

"Hayaaaaaa...!"

Biauw Eng cepat melempar tubuh ke belakang. Tangkisan-tangkisan itu membuat kedua pukulannya tertahan. Tadi harimau yang agaknya menjadi marah itu sambil menangkis sudah menggerakkan kepala menggigit sehingga Biauw Eng terpaksa melempar tubuh ke belakang.

Akan tetapi baru saja meloncat turun, harimau yang marah itu sudah menerjangnya dan membalas dengan serangan yang dilakukan secara aneh, bukan menubruk seperti yang dilakukan oleh harimau-harimau biasa, melainkan menggerakkan dua kaki depan secara bertubi-tubi mencakarnya dari kanan kiri, sedangkan tubuhnya bergerak maju dengan kaki belakang saja, benar-benar seperti gerakan manusia!

Biauw Eng melangkah mundur lantas melolos sabuknya. Dalam keadaan biasa kiranya gadis ini akan merasa malu bila menggunakan senjatanya menghadapi seekor binatang hutan. Akan tetapi, dia sudah merasa amat marah melihat sepasang kijang yang dibunuh dan dia tahu bahwa harimau ini bukan sembarangan harimau, melainkan seekor harimau yang memiliki kelebihan dari pada harimau lain. Gerakannya selain cepat dan kuat, juga aneh, mirip gerakan yang terlatih, gerakan yang memiliki dasar ilmu silat!

"Binatang jahat dan kejam, mampuslah!" Biauw Eng membentak dan tangannya bergerak.

Sinar putih menyambar ke depan, sinar putih yang panjang dari sabuk suteranya. Dengan sabuk suteranya ini, dahulu Biauw Eng amat dikenal dan ditakuti lawan, karena memang hebat permainan sabuk suteranya yang dalam segebrakan saja dapat merampas senjata lawan, kalau perlu mampu merampas nyawa lawan!

Kini ujung sabuk sutera itu melayang ke arah kepala, tenggorokan dan lambung harimau dengan kecepatan yang menyilaukan mata. Ujung sabuk yang bergerak bertubi-tubi itu seolah-olah berubah menjadi puluhan banyaknya dan ketika menyambar ke arah harimau mengeluarkan bunyi bercuitan mengerikan.

"Cuiiiiiittttt... dar-dar-dar...!"

Tiga kali ujung sabuk sutera yang tidak mengenai sasaran itu meledak di tempat kosong. Sekali ini Biauw Eng benar-benar terkejut. Binatang buas itu mampu mengelak serangan sabuk suteranya secara beruntun tiga kali dengan cara menggulingkan diri. Mana di dunia ini ada harimau yang mempunyai akal untuk mengelak sambil bergulingan?

Dan bukan sampai di situ saja karena tiba-tiba harimau itu mengaum dan tubuhnya yang tadi bergulingan itu kini berguling mendekat lantas secara mendadak sekali tubuh yang kehitaman itu mencelat ke atas dan sudah menubruk ke arah Biauw Eng dengan gerakan dahsyat.

Keempat kakinya bergerak hendak mencengkeram, akan tetapi dengan cakar-cakar yang digerak-gerakkan hingga sulit ditentukan ke mana keempat buah cakar yang mengerikan itu akan mencengkeram, dan serangan ini didahului oleh sebatang ‘cambuk’ yaitu ekornya yang digerakkan lebih dahulu, bukan menyabet seperti buntut harimau biasa, akan tetapi dari bawah ekor ini bagaikan menjadi sebatang toya lurus yang menyodok ke arah leher Biauw Eng.

Hebat bukan main serangan binatang itu karena sekali serang, buntutnya menotok leher, keempat cakar kakinya mencengkeram dan mulutnya yang terbuka menggigit kepala!

"Aihhhhh...!" Biauw Eng kaget, akan tetapi tidak menjadi gugup.

Dia merendahkan tubuh, tidak mengelak mundur, bahkan cepat dia menyusup ke bawah tubuh harimau yang sedang meloncat. Harimau menggereng, agaknya menjadi bingung dan merasa diakali oleh lawan karena selagi tubuhnya meloncat tidak mungkin membalik. Hanya buntutnya yang dapat digerakkan secara tidak terduga oleh Biauw Eng kemudian tiba-tiba menyabet ke bawah selagi gadis itu menyusup.

Hal ini sungguh tidak terduga oleh Biauw Eng sehingga pundaknya terpukul ekor harimau yang menyambar. Dan ternyata pukulan itu amat keras sehingga Biauw Eng terbanting ke kanan dan pundaknya terasa nyeri seperti dipukul toya oleh lawan yang bertenaga besar!

Sekarang Biauw Eng marah sekali. Dia tidak mempedulikan rasa nyeri pada pundaknya, cepat dia melompat bangun dan pada saat harimau itu melayang turun, sabuk suteranya sudah menyambar ganas, merupakan dua cahaya putih karena yang menyambar adalah kedua ujungnya sedangkan dara itu memegang bagian tengah. Kedua ujung sabuk itu dengan kecepatan kilat sudah menyambar dan membelit keempat kaki harimau itu, ujung pertama membelit kedua kaki belakang, ujung ke dua membelit dua kaki depan.

Harimau menggereng dan meronta, tetapi sia-sia saja karena tubuhnya tiba-tiba terangkat naik tanpa mampu ditahannya lagi. Harimau masih terus meronta-ronta ketika Biauw Eng mengerahkan tenaga menggerakkan tangan. Tubuh harimau yang sudah dibelenggu oleh kedua ujung sabuk itu kini terbanting ke bawah menghantam sebuah batu gunung.

"Desssss…!"

Batu itu remuk dan harimau itu mengerang-erang kesakitan. Kembali tubuhnya terangkat dan kini menghantam sebuah batu lainnya yang lebih besar, hanya kali ini dia terbanting dengan kepala lebih dulu.

"Prokkk!" Kembali batu yang pecah biar pun kepala harimau itu pun terluka dan berdarah.

Biauw Eng menjadi penasaran sekali. Alangkah kuatnya harimau itu. Saking marah dan penasaran, berkali-kali dia membanting tubuh harimau yang sudah tak berdaya itu sampai kepala harimau itu pecah-pecah. Sebelum tewas harimau itu sempat mengeluarkan suara mengaum yang amat dahsyat dan nyaring, menggetarkan gunung.

Biauw Eng lalu melontarkan bangkai harimau itu jauh memasuki jurang. Kemudian Biauw Eng menghampiri bangkai sepasang kijang, berjongkok dan menatap bangkai sepasang kijang itu dengan kening berkerut karena kasihan. Akan tetapi kemarahannya mereda dan sekarang, dalam keadaan tidak panas hatinya, baru ia teringat dan terheran-heran penuh kekaguman akan kelihaian harimau itu.

Baru keadaannya sudah aneh, kepalanya bertanduk, sungguh pun dalam perkelahian tadi dia melihat bahwa benda di kepalanya itu bukan tanduk keras macam lembu, melainkan segumpal daging yang tumbuh di antara kedua telinga. Selain keadaanya yang aneh, juga kini dia teringat betapa gerakan harimau tidak wajar. Gerakan-gerakannya mengandung teknik ilmu silat! Cara kaki depan menangkis dari samping dengan gerakan memutar dan membesut, cara buntut harimau itu menangkis dan menyerang, semua itu adalah gerakan ilmu silat!

Kemudian Biauw Eng termenung memandangi bangkai dua ekor kijang itu dan ia merasa heran teringat akan kelakuannya sendiri. Harimau itu membunuh dua ekor kijang ini akibat lapar, karena kijang-kijang ini akan dijadikan mangsanya. Mengapa dia marah-marah dan membunuh harimau itu? Hal ini tidak biasa ia lakukan. Mengapa ia menjadi marah melihat harimau membunuh kijang? Bukankah hal itu sudah sewajarnya dan dahulu sudah sering kali dia melihat kejadian seperti ini tanpa terpengaruh sedikit pun? Ia memandang lagi dan tiba-tiba mengertilah dia, lalu menghela napas panjang.

Tadi dia melihat dua ekor kijang itu, sepasang kijang yang indah, jantan dan betina yang kelihatan rukun. Hatinya yang baru diobrak-abrik oleh asmara itu tadi merasa mesra dan penuh gairah menyaksikan pasangan kijang ini, mengingatkan dia terhadap Keng Hong. Betapa akan mesra dan bahagianya apa blia dia bersama Keng Hong dapat hidup rukun berdampingan seperti sepasang kijang itu.

Dan harimau itu kemudian muncul, menghancurkan kemesraan yang memenuhi dada. Melihat sepasang kijang rebah menjadi bangkai yang berlumuran darah, dia seolah-olah merasa bahwa si harimau juga menghancurkan kebahagiaannya bersama Keng Hong, maka bangkitlah kemarahannya yang luar biasa.

"Ahh, Keng Hong... engkau membuat aku tidak hanya menjadi merana, juga menjadi... gila!" keluhnya dan kini hatinya mulai merasa menyesal mengapa dia membunuh harimau yang sesungguhnya tidak bersalah apa-apa terhadap dirinya itu.

Tiba-tiba saja terdengar teriakan-teriakan keras, teriakan-teriakan yang makin lama makin mendekati tepat itu. Biauw Eng terkejut dan cepat meloncat bangun sambil melibatkan sabuk suteranya di pinggang.

Tidak lama kemudian muncullah tiga belas orang wanita. Mereka muncul dari berbagai jurusan, ada yang berlari-larian dari atas, ada yang meloncat keluar dari jurang. Gerakan mereka gesit-gesit dan mereka memakai pakaian seragam warna kuning. Tangan mereka memegang pedang dan gerakan mereka gesit

bukan main. Sambil berteriak-teriak marah mereka mengurung Biauw Eng yang berdiri tegak dengan sikap tenang.

"Dia sudah membunuh tuan muda..!" Beberapa orang di antara mereka berteriak sambil menangis.

"Dia juga menyiksa tubuh tuan muda..., hi-hi-hik!" Beberapa orang lainya berseru sambil... tertawa-tawa.

Melihat sikap mereka, meremang bulu tengkuk Biauw Eng. Wajah tiga belas orang wanita yang berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun itu rata-rata cantik, akan tetapi sinar mata mereka liar seperti mata orang yang miring otaknya! Mereka menangis dan tertawa tidak karuan, meloncat-loncat seperti orang menari mengelilinginya.

"Kalian ini mau apakah?!" Biauw Eng membentak. "Siapa pula yang membunuh tuan muda?"

"Kau yang membunuh siauw-ya (tuan muda)!" salah seorang di antara mereka, yang membiarkan rambutnya terurai dan yang nampak paling tua di antara mereka, juga paling cantik, membentak dengan suara seperti orang menangis, akan tetapi bentakan marah itu disusul suara ketawa cekikikan!

"Aku? Tuan muda yang manakah yang telah kubunuh?" Biauw Eng bertanya, tengkuknya terasa dingin dan hatinya merasa seram.

Mudah diduganya bahwa wanita yang mengurai rambut ini tidak waras pikirannya. Akan tetapi kalau gila, masakah tiga belas orang wanita yang melihat pakaiannya merupakan pasukan berseragam ini gila semua?

"Ehh, engkau masih berpura-pura? Engkau sudah membunuh tuan muda Tok-kak-houw (Harimau Tanduk Satu)! Mayatnya kau lempar ke dalam jurang!" Sambil berkata demikian wanita itu menggerakkan pedangnya menyerang.

"Sratttttt... Sing-sing...!" Cepat sekali gerakan pedangnya, sekaligus sudah membacok satu kali dan menusuk dua kali.

Biauw Eng mengelak tiga kali lalu meloncat mundur, akan tetapi tiga belas orang wanita itu sudah menerjangnya. Dia mempergunakan ginkang-nya mengelak ke sana-sini sambil berseru,

"Heeeee! Nanti dulu, apakah kalian sudah gila semua? Yang tadi kubunuh adalah seekor binatang! Seekor harimau berbulu hitam karena ia telah membunuh sepasang kijang. Aku tidak membunuh seorang manusia, bagaimana kalian menuduhku membunuh tuan muda kalian?"

Tiba-tiba tiga belas wanita itu tertawa semua, tertawa dan dengan telunjuk kiri menuding ke arah hidung Biauw Eng, lalu tertawa lagi terpingkal-pingkal. Melihat ini, Biauw Eng makin terheran-heran dan seram, bahkan otomatis dia meraba hidungnya sendiri. Kenapa hidungnya ditunjuk dan ditertawakan?

Ternyata hidungnya tidak apa-apa, dan gerakannya itu agaknya memancing kegelian hati mereka karena meledaklah suara ketawa mereka makin keras, bahkan ada yang sambil memegangi perut menahan ketawa.

"Hi-hik-hik, heh-heh, engkau sendiri gila mengatakan kami gila! Engkau sudah membunuh tuan muda Tok-kak-houw dan masih berani menyangkal? Hayo lekas berlutut untuk kami belenggu dan kami bawa menghadap Thai-houw (Ratu)!" kata pemimpin pasukan itu dan kembali Biauw Eng terkejut.

Apakah di tempat seperti itu ada ratunya? Kalau harimau mereka sebut tuan muda, lalu bagaimana macamnya ratu mereka? Tentu mereka ini sekawanan manusia jahat yang sengaja hendak mempermainkannya, dan marahlah Biauw Eng. Dia tadi melihat gerakan mereka amat gesit dan lihai, maka dia segera meloloskan sabuk suteranya dan berkata dengan suara nyaring,

"Kalian ini kumpulan orang-orang gila jangan main-main dengan aku! Pergilah atau kalian akan mampus seperti harimau siluman itu!"

Tiga belas orang wanita itu tertawa cekikikan, tetapi di antara suara ketawa ini terdengar oleh Biauw Eng suara tangis, sehingga keadaan amat menyeramkan. Gadis ini menjadi seram karena baru saja dia mengeluh dan merasa menyesal bahwa dia telah membunuh harimau, merasa bahwa Keng Hong

membuatnya menjadi gila. Kini, tiga belas orang wanita itu sikapnya begitu aneh dan dia menganggap mereka seperti gila.

Benar gilakah mereka ini? Ataukah... dia sendiri yang sebetulnya gila sehingga hal yang wajar tampak olehnya sebagai tak wajar? Ia mengkirik dan kemarahan memenuhi hatinya. Ia merasa ditertawakan dan dihina, maka sambil mengeluarkan jerit melengking nyaring ia lalu menerjang maju, menggerakkan sabuk suteranya yang berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung.

Tiga belas orang wanita baju kuning itu berteriak-teriak dan mengeroyoknya. Walau pun mereka cekikikan seperti orang gila, namun ternyata gerakan mereka selain ringan, cepat dan kuat, juga teratur baik sekali sebagai pasukan yang terlatih.

Gulungan sinar putih sabuk sutera Biauw Eng selalu bertemu dengan sambaran-sambaran pedang yang datang bagaikan hujan. Terpaksa Biauw Eng harus mengerahkan seluruh kepandaiannya karena ternyata olehnya bahwa tiga belas orang itu benar-benat amat lihai dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

Gerakan pedang mereka aneh, kadang-kadang membacok atau menusuk secara kasar seperti gerakan tukang menebang pohon saja, akan tetapi kadang kala gerakan mereka melingkar-lingkar dan sukar sekali diduga ke mana hendak menyerang. Tetapi Biauw Eng adalah seorang wanita yang sejak kecil telah dilatih dengan ilmu silat tinggi, maka dengan tenang dia dapat menangkis semua serangan dengan membuat benteng dari sinar putih yang mengelilingi tubuhnya secara rapat sekali.

Yang membingungkan adalah gerakan tubuh dan kaki para pengeroyoknya. Mereka itu bergerak-gerak aneh, kadang-kadang seperti monyet menggoda, dan ada kalanya seperti tarian manusia-manusia yang liar. Mereka meloncat-loncat, berjongkok, bahkan ada yang bergulingan di atas tanah, menyerang dengan pedang membabat ke arah kaki. Ada pula yang meloncat tinggi dan seperti burung mematuk, pedangnya menusuk-nusuk ke arah kepala Biauw Eng!

Biauw Eng sangat terheran-heran. Ilmu silat apakah yang mereka mainkan itu? Dalam hal ginkang dan tenaga sinkang, dia masih dapat mengatasi mereka, akan tetapi menghadapi ilmu silat edan-edanan yang selama hidupnya belum pernah dia saksikan itu, benar-benar dia tak berani bersikap sembrono dan melawan dengan hati-hati sekali.

Setelah melawan dengan pertahanan ketat hingga lima puluh jurus sambil memperhatikan gerakan mereka, Biauw Eng mendapat kenyataan bahwa di balik semua gerakan yang aneh-aneh dan edan-edanan itu sebetulnya bersembunyi ilmu silat yang dasarnya tinggi dan indah sekali. Semua gerakan aneh-aneh itu hanya terbawa oleh sifat mereka dan juga dipergunakan untuk mengacau lawan!

Sebagai seorang ahli silat tinggi, begitu mengenal dasar ilmu mereka, Biauw Eng dapat melihat gerakan-gerakan yang mengandung kelemahan dari mereka yang lebih rendah. Maka sekali ia berseru keras, secara tiba-tiba ia merebahkan tubuh terlentang akan tetapi berbarengan sabuk suteranya menyambar dengan lingkaran lebar ke arah kaki tiga belas orang yang mengurungnya!

Terdengar jerit-jerit dan tertawa-tawa dan dua orang yang terjungkal roboh karena terlibat sabuk sutera kakinya. Akan tetapi Biauw Eng cepat menarik kembali sabuknya kemudian menggunakan kedua tangan menekan tanah sehingga tubuhnya sudah mencelat berdiri di atas tanah.

Dan tepat seperti dugaannya, sebelas orang yang berhasil mengelak dari serampangan sabuknya sekarang menusuk atau membacok pinggangnya. Ia berseru keras, tubuhnya meloncat tinggi. Ia maklum bahwa pedang-pedang itu akan mengejarnya, maka cepat ia menggunakan kedua kakinya membarengi ketika semua pedang menyambar, menginjak pedang-pedang itu, meminjam tenaga mereka mengenjot tubuhnya ke atas.

Sebelas batang pedang yang kena dienjot itu tertekan ke bawah sehingga memperlambat gerakan mereka. Dan pada saat itu, tubuh Biauw Eng yang telah melayang ke atas cepat membuat gerakan membalik, kepalanya menukik ke bawah, kemudian sinar putih sabuk suteranya menyambar dari atas ke arah kepala orang-orang itu.

"Wuuuttt... Trang-trang-cringggg...!"

Beberapa batang pedang yang menangkisnya terlempar, beberapa orang lagi meloncat jauh menghindar, akan tetapi masih ada tiga orang yang kurang cepat mengelak sehingga pundak mereka terkena totokan

ujung sabuk. Mereka lantas terguling roboh dan... tertawa cekikikan, padahal yang kena ditotok ujung sabuk adalah jalan darah Kin-ceng Hiat-to dan Tiong-ca Hiat-to. Mestinya mereka yang tertotok ini mengalami penderitaan karena nyeri, akan tetapi mereka tak mengeluh dan tidak menangis malah tertawa sambil meraba-raba pundak!

Dua orang sudah roboh karena kaki mereka terkilir uratnya, tak dapat bangun, tiga orang lagi tertotok roboh, tinggal delapan orang yang kini mulai mengurung lagi. Mata mereka makin liar berputaran, mulut menyeringai, ada yang menjilat-jilat bibir basah dengan ujung lidah merah kecil meruncing. Sungguh sikap mereka amat menyeramkan.

Akan tetapi ada perasaan kasihan timbul di hati Biauw Eng. Dara ini sekarang merasa yakin bahwa yang mengeroyoknya adalah pasukan wanita yang miring otaknya alias gila! Ia pikir lebih baik melarikan diri dari situ meninggalkan orang-orang gila yang sebetulnya tidak berdosa ini.

Akan tetapi, selagi dia berpikir hendak pergi meninggalkan mereka, tiba-tiba terdengarlah suara ketawa nyaring melengking, ketawa merdu sekali, akan tetapi ternyata mengandung wibawa hebat bagi delapan wanita berseragam kuning yang belum roboh dan serta merta mereka itu menjatuhkan diri berlutut sambil berseru,

"Sian-li datang...!"

Biauw Eng cepat menoleh ke arah wanita-wanita itu menghadap. Dia terkejut mendengar mereka menyebut sian-li (dewi) kepada wanita yang tertawa merdu tadi. Ia makin terheran dan terkejut ketika melihat seorang wanita muda berpakaian serba merah.

Wanita itu masih muda, hanya sekitar dua tiga tahun lebih tua dari padanya, berwajah cantik manis dan bersikap gagah. Matanya bersinar-sinar seperti sepasang bintang pagi, akan tetapi di balik kemanisan wajahnya ini terbayang kebengisan dan kekerasan hati. Pakaian berwarna merah dan pada pinggangnya juga tergantung sebatang pedang yang sarungnya terukir kembang-kembang merah pula.

Dua orang gadis jelita itu berdiri berhadapan dan saling pandang. Diam-diam Biauw Eng bergidik. Kalau para pelayannya yang tiga belas orang itu gila, apakah majikannya tidak lebih gila? Akan tetapi, pelayan-pelayannya saja sudah begitu lihai, tentu majikannya lebih lihai! Maka dia langsung bersikap waspada, menggulung sabuk sutera dan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan.

"Apa yang terjadi di sini?" Suara wanita baju merah itu halus dan merdu, sikapnya tenang sekali sehingga Biauw Eng menjadi kagum dan lebih berhati-hati lagi. Sikap ini saja sudah menimbulkan dugaan bahwa wanita ini tentu amat lihai.

"Tanpa sebab aku dikeroyok oleh pasukan ini, terpaksa aku membela diri," kata Biauw Eng mendahului orang-orang gila itu.

"Hi-hi-hik, orang gila ini bicaranya tidak karuan, Sian-li. Dia sudah melakukan tiga macam kesalahan besar. Pertama, dia membikin marah Thai-houw, kedua, dia membikin sakit hati Sian-li, dan ke tiga, dia menyerang kami!" kata wanita gila berambut riap-riapan.

"Bohong!" Biauw Eng berteriak marah dan penasaran. "Mereka itulah yang gila dan miring otaknya!"

"Kau yang gila!" Teriak tiga belas orang itu berbarengan.

"Kalian yang gila!" Biauw Eng balas berteriak, tak kalah nyaring.

"Kau...!" Tiga belas orang itu membalas.

"Kalian!" Biauw Eng berseru pula. Beberapa kali tiga belas orang itu dan Biauw Eng saling mengatakan gila.

Dara baju merah mengangkat tangan dan tiga belas orang wanita itu diam, maka terpaksa Biauw Eng juga diam. "Hemmm, ternyata kalian semua ini gila. Eh, orang berbaju putih dekil kotor. Benarkah engkau telah melakukan tiga dosa besar itu?"

"Tidak! Bohong semua. Coba buktikan, orang-orang gila. Tiga dosa apakah yang sudah aku lakukan? Mengapa aku membikin marah Thai-houw kalian sedangkan bertemu pun belum?"

Wanita berurai rambut bangkit berdiri dan menuding ke arah hidung Biauw Eng.

"Tentu saja engkau membikin marah Thai-houw. Engkau memasuki wilayah kekuasaan Thai-houw tanpa ijin, bukankah hal itu berarti engkau membikin marah Thai-houw?"

Biauw Eng meraba-raba dagunya. Biar pun alasan yang dikemukakan alasan gila, namun tidak dapat disangkal, memang akibatnya akan memarahkan orang yang berkuasa di situ, walau pun dia tidak sengaja melanggar wilayah orang. Ia masih penasaran dan bertanya,

"Kenapa kalian katakan aku menyakitkan hati Sian-li dan menyerang kalian?"

"Dosamu ke dua adalah, engkau telah membunuh tuan muda Tok-kak-houw yang menjadi kesayangan Sian-li, bukankah berarti engkau sudah menyakitkan hati Sianli? Dan engkau menyerang kami, kalau tidak menyerang, bagaimana lima orang teman kami bisa roboh? Hayo sangkal kalau bisa, orang gila!"

Biauw Eng mengerutkan alis. Mereka itu gila, akan tetapi agaknya memiliki kepandaian berdebat melebihi pokrol bambu! Sia-sia saja berdebat dengan orang gila, pikirnya. Maka dia lalu menghadapi gadis baju merah yang agaknya tidak gila itu lalu berkata,

"Aku kebetulan lewat di tempat ini, tidak tahu bahwa aku telah melanggar wilayah orang. Kemudian aku melihat seekor harimau yang membunuh dua ekor kijang, maka aku lantas membunuh binatang ganas itu. Tiba-tiba mereka ini muncul dan mengeroyokku, terpaksa aku membela diri dan kalau di antara mereka ada yang roboh, hal itu sudah wajar dalam pertandingan."

"Siapa namamu?" Tiba-tiba gadis berpakaian merah itu bertanya.

"Namaku Song-bun Siu-li Sie Biauw Eng," Biauw Eng memperkenalkan nama julukannya karena bermaksud agar wanita itu tidak akan memandang rendah kapadanya.

Akan tetapi ia kecelik, karena wanita itu seolah-olah tidak kaget mendengar nama julukan yang amat terkenal di dunia kang-ouw itu, bahkan bertanya,

"Julukanmu Gadis Berkabung? Untuk kematian siapa engkau berkabung?"

Pertanyaan ini membuat Biauw Eng tertegun sejenak. Semenjak kecil ia suka berpakaian putih, bukan untuk berkabung dan dia mendapat julukan ‘berkabung’ karena pakaiannya yang selalu putih itu. Sekarang pertanyaan itu membuatnya berpikir dan tanpa ragu-ragu dia pun menjawab,

"Aku berkabung untuk ayah bundaku yang sudah tiada."

"Kenapa engkau memakai pakaian putih?"

Pertanyaan tolol, ataukah gila? Biauw Eng mengerutkan keningnya dan menjawab tak sabar, "Tentu saja berpakaian putih, kan sudah jelas aku berkabung?"

Tiba-tiba saja wanita cantik berpakaian merah itu tertawa, suara ketawanya seperti tadi, nyaring dan merdu sekali. Akan tetapi anehnya, seperti juga tadi, wanita-wanita gila yang mendengar suara ketawa ini segera menundukkan muka seperti orang ketakutan. Apakah suara ketawa itu merupakan tanda bahwa gadis itu sedang marah?

"Mengapa engkau tertawa?" Biauw Eng bertanya, suaranya dingin dan marah.

Gadis baju merah itu tertawa makin nyaring. "Siapa tidak akan tertawa kalau mendengar engkau berkabung memakai pakaian putih? Lihat, aku pun berkabung karena kematian ayah bundaku, dan aku memakai pakaian serba merah. Ini baru benar-benar berkabung!"

Biauw Eng mengangkat muka, kemudian memandang wajah yang cantik manis itu penuh perhatian. Celaka, pikirnya. Agaknya gadis cantik yang tampaknya waras ini pun ternyata tidak kalah gilanya dengan ketiga belas orang pelayannya!

"Hemmm, seluruh dunia mengakui bahwa warna berkabung adalah putih yang berarti suci dan warna duka. Kalau engkau berkabung memakai pakaian merah, terserah kepadamu," jawab Biauw Eng yang menganggap bahwa tidak akan ada gunanya berdebat dengan orang berotak miring.

"Hi-hi-hi-hik-hik, alangkah lucunya! Siapa bilang warna putih itu suci? Apanya yang suci? Mengapa warna putih dianggap sebagai warna berkabung dan duka? Yang berkabung itu hatinya ataukah pakaiannya dan warna pakaiannya?"

Diam-diam Biauw Eng mendongkol karena betapa pun gilanya bantahan itu, memang sulit untuk dijawab. Memang harus ia akui bahwa yang menentukan berkabung atau tidaknya, berduka atau tidaknya, bukanlah warna pakaian melainkan hati orangnya.

"Sesukamulah, aku tidak ada waktu untuk mengobrol lagi. Aku hendak pergi dari sini!"

Biauw Eng lalu meloncat hendak pergi, gerakannya cepat sekali. Akan tetapi tiba-tiba ada bayangan merah melesat cepat bagaikan kilat menyambar dan tahu-tahu gadis pakaian merah itu sudah berdiri menghadang di depannya.

"Engkau mau apa?!" Bentaknya marah, tidak takut sedikit pun meski dia tahu bahwa gadis itu ternyata memiliki ginkang yang luar biasa.

"Mau apa? Mau membunuhmu! Apakah sepasang kijang itu milikmu?"

"Bukan."

"Nah, engkau telah membunuh kesayanganku, karena itu sekarang engkau harus menjadi penggantinya, menjadi kesayangan dan teman mainku. Jika engkau tidak mau, aku akan membunuhmu."

"Gila! Kau kira aku takut kepadamu?" Biauw Eng tak dapat menahan marahnya lagi dan ia sudah menubruk serta memukul ke arah muka wanita baju merah itu. Gadis itu tertawa, mengangkat tangan dan menangkis.

"Dukkk!"

Dua buah lengan yang berkulit putih halus bertemu dan dua tenaga dahsyat dari sinkang yang kuat bertumbuk. Akibatnya, Biauw Eng terhuyung ke belakang dan tubuh gadis baju merah itu bergoyang-goyang.

"Hi-hi-hik, tenagamu boleh juga!" Gadis berpakaian merah itu tertawa. "Engkau lebih kuat dari pada Tok-kak-houw, pantas dia kalah. Engkau akan menjadi teman main yang lebih menyenangkan."

"Tidak sudi!" Biauw Eng membentak.

Tentu saja dia marah sekali. Masa dia hendak disamakan seekor harimau yang menjadi binatang peliharaan? Karena maklum akan kelihaian lawan, Biauw Eng sudah meloloskan sabuk suteranya dan ia menggerakkan pergelangan tangan.

"Hi-hi-hik, bagus sekali! Mari kita main-main!" Si nona berpakaian merah tertawa dan sinar hitam berkelebat ketika ia mencabut pedangnya.

"Wuuuttt.. wirrrr... cringgg...!"

Sinar putih dan sinar hitam itu pecah membuyar, dan masing-masing menarik kembali senjatanya setelah ujung sabuk sutera bertemu pedang hitam, membuat tangan mereka tergetar. Biauw Eng terkejut bukan main. Gila atau tidak, ternyata gadis baju merah itu benar-benar mempunyai sinkang yang kuat, ginkang yang tinggi dan senjata pedang yang ampuh!

"Bagus, engkau lihai juga, Sie Biauw Eng! Jagalah pedangku ini!"

Gadis baju merah itu tiba-tiba mengeluarkan suara melengking ketawa yang sangat aneh sehingga Biauw Eng merasa jantungnya berdebar dan sinar bergulung-gulung berwarna hitam datang menyambar seperti badai datang mengamuk. Biauw Eng kaget sekali, cepat memutar sabuk suteranya dan bertandinglah dua orang gadis cantik itu dengan seru.

Tiga belas orang wanita yang sikapnya seperti gila itu ternyata sangat senang menonton pertandingan silat. Kini mereka bangkit berdiri dan menonton, bahkan yang tadi sudah dirobohkan Biauw Eng juga menonton dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Mata yang tadinya liar berputar itu kini kehilangan sifat liarnya, seperti mata orang waras dan memang hanya dalam hal ilmu silat saja mereka ini dapat mengerahkan perhatian maka dapat mempelajari ilmu silat sampai mencapai tingkat tinggi.

Betapa pun juga, kini menyaksikan pertandingan hebat itu pandang mata mereka menjadi kabur dan kepala mereka terasa pening. Yang tampak oleh mereka hanyalah sinar hitam dan putih bergulung-gulung dan mereka mendengar suara ketawa merdu dari wanita baju merah diselingi pujian-pujian akan kelihaian Biauw Eng.

Puteri Lam-hai Sin-ni makin lama menjadi makin kaget dan juga kagum sekali. Memang banyak sudah ia bertemu tanding yang lihai, akan tetapi selain bekas suci-nya yang kini amat lihai, belum pernah ia bertemu dengan wanita sebaya yang mempunyai kepandaian seperti wanita baju merah ini.

Hatinya panas mendengar pujian-pujian dan suara tawa yang keluar dari mulut lawannya. Dia sudah mandi keringat dan harus mengerahkan semua tenaga serta mengeluarkan semua kepandaiannya, juga tak berani memecah perhatian. Akan tetapi lawannya masih dapat tertawa-tawa sambil memujinya. Pujian itu bagi telinganya merupakan ejekan yang memanaskan hati.

Maka ia melengking nyaring dan mengeluarkan ilmu simpanannya yang disebut Pek-in Sin-pian (Ilmu Cambuk Awan Putih). Ilmu silat ini sebenarnya diperuntukkan bagi senjata joan-pian, yaitu ruyung lemas atau senjata seperti cambuk. Akan tetapi karena senjata Biauw Eng yang istimewa adalah sabuk sutera, maka kini ilmu itu dimainkannya dengan sabuk dan ibunya dahulu sengaja menciptakan ilmu yang khusus untuk sabuknya diambil dari dasar-dasar Pek-in Sin-pian itu. Segera sabuknya mengeluarkan suara bercuitan dan diakhiri dengan ledakan-ledakan yang keluar dari ujung sabuk yang dilepas kemudian ditarik tiba-tiba seperti orang membunyikan cambuk.

"Hi-hi-hik, ilmu cambuk yang luar biasa!" Wanita baju merah itu berseru keras.

Akan tetapi seruannya itu segera disusul pekik kaget ketika tiba-tiba pedangnya terlibat ujung sabuk dan tanpa dapat ia tahan lagi, pedang itu terlepas dari tangannya direnggut sabuk dan terlempar ke atas tanah! Pada detik berikutnya, wanita baju merah itu sudah menyambar ujung sabuk sutera dan terjadillah perebutan ketika mereka saling membetot sabuk sutera.

Biauw Eng maklum bahwa jika mereka berdua berkeras mengeluarkan tenaga, sabuknya akan putus dan hal ini tak akan menguntungkannya. Maka tiba-tiba ia melepas sabuknya sehingga ujung yang tadi dipegangnya melecut ke arah muka lawan.

Tetapi wanita itu lihai sekali. Dia melepaskan ujung sabuk sambil menggulingkan tubuh di atas tanah. Sabuk sutera itu melayang ke belakangnya dan dia tidak mau mengambilnya. Bahkan dia lalu tertawa-tawa dan meloncat maju menghadapi Biauw Eng dengan tangan kosong.

"Hi-hi-hik, bagus sekali. Engkau teman main yang menyenangkan. Mari kita main-main dengan tangan kosong!"

Melihat datangnya pukulan, Biauw Eng mengelak dan balas menendang, tetapi lawannya sudah meloncat ke belakang sambil terkekeh. Biauw Eng kini merasa ragu-ragu. Agaknya lawan yang dianggapnya gila dan jahat ini belum tentu benar-benar jahat, karena siapa tahu maksud kata-katanya teman main adalah teman berlatih.

Mungkin sekali harimau tanduk satu yang juga lihai itu selain menjadi binatang peliharaan, juga menjadi temannya berlatih silat! Agaknya dia bukan dihina, bukan hendak dijadikan binatang peliharaan teman bermain-main, tapi dijadikan teman berlatih silat. Berkuranglah kemarahannya, akan tetapi dia pun merasa amat penasaran.

Dalam pertandingan tadi, dialah yang sesungguhnya terdesak karena ilmu pedang wanita itu benar-benar luar biasa sekali. Kalau ia tadi berhasil merampas pedang, hal itu mungkin karena lawannya merasa terkejut dan bingung menyaksikan perubahan permainan sabuk suteranya, atau mungkin juga lawannya sengaja menyerahkan pedang untuk merampas sabuk sutera! Dan hasil pertandingan mengadu senjata tadi masih sama kuat, belum ada yang kalah karena keduanya sama-sama kehilangan senjata.

Dalam hal ilmu silat tangan kosong, Biauw Eng juga amat lihai, maka ia tidak menjadi jeri dan menghadapi lawannya penuh semangat. Akan tetapi, sesudah lewat tiga puluh jurus saling menyerang, saling mengelak dan menangkis, tiba-tiba Biauw Eng terkejut sekali menyaksikan perubahan luar biasa pada permainan silat lawan.

Kini lawannya itu bersilat dengan aneh bukan main, gerakan-gerakannya kadang-kadang lemas dan indah melebihi keindahan orang menari, kadang-kadang amat kaku dan buruk seperti monyet pincang menari! Dan kadang-kadang bahkan secara tiba-tiba menjatuhkan diri duduk dan membanting-banting kedua kaki sambil menangis laksana seorang bocah nakal sedang ngambek! Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, ketika diserang tiba-tiba dia mencelat dan membalas serangan dengan lebih hebat! Makin aneh gerakan wanita baju merah itu, makin sukar pula dilawan karena Biauw Eng menjadi bingung sekali.

Lima puluh jurus telah lewat dan beberapa kali Biauw Eng tertegun dan berhenti setengah jalan dalam penyerangannya sebab melihat gerakan lawan yang terlalu aneh. Ia mencoba untuk menyatukan pikiran dan tidak mempedulikan lagi sikap lawan yang luar biasa itu. Sambil berteriak dia menerjang maju, memukul ke arah perut lawan.

Nona baju merah menangkis dan karena posisinya miring dia lalu terhuyung. Biauw Eng terus mendesak, akan tetapi tiba-tiba lawannya itu berteriak keras sekali. Biauw Eng siap menghadapi terjangan balasan lawan karena teriakan itu biasanya mendahului serangan yang dahsyat. Karena ia tidak berani memandang rendah lawan yang ia tahu amat lihai, mendengar teriakan itu ia siap membela diri.

Wanita baju merah itu benar saja menggerakkan kedua tangan, yang kiri ditudingkan ke depan, ke arah hidung Biauw Eng, mulutnya tertawa dan tangan kanannya dikepal, terus dihantamkan ke arah... mukanya sendiri!

Gerakan Biauw Eng terhenti, matanya terbelalak lebar saking herannya. Meski pun hanya sedetik dua detik dia terpesona dan terheran, akan tetapi yang sedetik dua detik ini sudah cukup mendatangkan bencana baginya karena tahu-tahu kaki lawan sudah ‘menyelonong’ dan ujung sepatu merah menyentuh lututnya. Tanpa dapat dielakkannya lagi, tubuh Biauw Eng roboh miring dan sebuah totokan di pundak dan punggung membuat dia tidak dapat berkutik lagi!

Sambil tertawa-tawa lima orang anggota pasukan baju kuning menubruk lantas mengikat tubuh Biauw Eng seperti orang mengikat seekor domba yang hendak disembelih, lalu beramai-ramai mereka mengangkat dan menggotong tubuh Biauw Eng, dibawa naik ke atas sebuah puncak sambil tertawa-tawa gembira.

Sikap mereka mengingatkan Biauw Eng akan sikap serombongan pemburu yang pulang membawa seekor harimau hasil buruan. Dia pun bergidik. Akan diapakankah dia? Segala kemungkinan bisa saja terjadi atas dirinya di tangan orang-orang gila ini. Apakah mereka nanti akan memanggangnya seperti orang memanggang domba di atas api sampai kulit dagingnya menjadi setengah matang untuk diganyang dengan teman arak wangi?

Kembali ia bergidik dan meramkan matanya, tidak tahan memandangi wajah yang semua cantik-cantik akan tetapi yang menyeringai seperti muka kuda sakit gigi itu!

Akan tetapi, setelah rombongan aneh ini membawanya tiba di puncak, mata Biauw Eng terbelalak memandang ke depan dan kembali ia meragukan apakah mereka itu yang gila ataukah dia sendiri yang sudah berubah pandang mata dan pikirannya sehingga hal-hal yang sebenarnya biasa dan wajar dia anggap aneh dan gila. Jangan-jangan dia sendiri yang telah gila. Ingin ia menggosok-gosok kedua matanya, akan tetapi tidak dapat karena kedua tangan dan kedua kakinya dibelenggu pada kayu pikulan di mana ia digotong bagai seekor domba.

Yang membuat ia terbelalak keheranan adalah ketika ia melihat adanya bangunan besar di puncak itu. Bangunan itu besar dan megah, akan tetapi bentuknya sungguh tak lumrah bangunan manusia. bentuknya pletat-pletot, bulat bukan persegi pun bukan. Tiang rumah yang biasanya dan seharusnya lurus itu berbentuk bengkang-bengkong tidak karuan, tembok yang biasanya rata itu brenjal-brenjol tinggi-rendah tidak karuan pula.

Lantainya tidak rata, namun penuh lekuk-lengkung sehingga jika tidak hati-hati berjalan di situ bisa tersandung atau terjeblos! Pintunya sekecil jendela, sebaliknya jendelanya malah selebar pintu. Daun pintu

bangunan itu tidak dibuka dengan engsel pada kanan kiri, atau terbuka dengan mengangkat daun pintu ke atas, melainkan daun pintunya justru amblas ke dalam lantai.

Pendeknya, selama hidup belum pernah dia melihat rumah seperti itu. Agaknya pembuat bangunan itu adalah orang-orang dengan pikiran kanak-kanak atau pikiran tidak waras! Ataukah... pikirannya sendiri dan pandang matanya yang kini telah berubah sehingga dia melihat sesuatu yang wajar akan tetapi kelihatan aneh?

Para pemikulnya melemparkannya di depan pintu gedung aneh itu, dan mereka semua, termasuk gadis pakaian merah berdiri di pinggiran. Tiga belas orang pelayan itu berlutut dan menyembah dengan muka mencium tanah, sedangkan gadis berpakaian merah itu berlutut dengan sebelah kaki.

Tak lama kemudian terdengar suara ketawa dari dalam gedung. Suara ketawa terkekeh aneh dan menyeramkan, seperti suara ketawa kuntilanak. Tubuh ketiga belas orang anak buah pasukan baju kuning tidak ada yang bergerak, muka mereka tetap menempel tanah, sedangkan gadis baju merah yang berlutut dengan kaki kiri itu menunduk, sikapnya penuh hormat.

Hati Biauw Eng berdebar-debar tidak karuan. Makhluk apakah yang tertawa seperti itu? Mengingatkan dia akan suara burung hantu yang berbunyi pada tengah malam di tengah tanah kuburan. Apakah dia akan diserahkan kepada makhluk ajaib yang kemudian akan mengganyangnya mentah-mentah? Ia bergidik lagi dan membuka mata lebar-lebar penuh perhatian ke arah lubang pintu yang hitam gelap.

Suara ketawa disusul suara batuk-batuk serak dan agak lega hati Biauw Eng. Betapa pun juga, yang dapat batuk-batuk seperti itu tentulah seorang manusia. Akan tetapi manusia macam apakah? Terdengar bunyi kaki diseret dan ketukan tongkat, tidak rata bunyinya. Biauw Eng mengerti bahwa orang yang berjalan di atas lantai berlekuk-lengkung seperti itu, mana bisa rata langkahnya? Tentu sambil berloncatan kalau tidak mau tertelungkup.

Kini muncullah orang yang tertawa dan batuk-batuk itu. Kiranya seorang nenek yang tua sekali, mukanya sudah kempot peyot dan karena ia tertawa lebar, tampak mulutnya tidak bergigi sama sekali. Matanya sipit hampir tertutup, keriput, rambutnya sudah putih semua, muntel seperti kapas basah, seluruh kulit tubuhnya yang tampak, dari muka, leher dan tangan, penuh keriput karena kelebihan kulit kekurangan daging.

Biar pun nenek itu sudah kelihatan tua sekali, akan tetapi pakaiannya amat mewah dan indah, terbuat dari pada sutera halus dari barat dan berkembang-kembang lima macam warna, kuning merah biru hitam dan putih!

Sepatunya sulaman dan rambut yang putih tinggal sedikit itu dihias dengan burung hong emas bertabur mutiara! Nenek ini memegang tongkat dan tongkatnya pun terbuat dari pada gading yang kepalanya diukir indah merupakan kepala liong. Sukar ditaksir berapa usia nenek ini, tentu sedikitnya ada seratus tahun.

Bukan main, pikir Biauw Eng, setengah geli akan tetapi juga heran dan hatinya merasa ngeri. Inilah agaknya sang ratu yang menjadi peran utama di tempat ini!

Ia mengingat-ingat akan penuturan ibunya dulu tentang nama tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw bagian utara. Akan tetapi seingatnya ibunya belum pernah menyebut-nyebut seorang nenek yang masih pesolek seperti ini, yang tinggal di rumah gila dan mempunyai pasukan wanita gila pula! Seingatnya, seorang di antara Bu-tek Su-kwi atau empat iblis tanpa tanding yang disebut pula empat datuk hitam, yang menguasai daerah utara adalah Pat-jiu Sian-ong, di timur Ang-bin Kwi-bo dan di selatan adalah ibunya sendiri.

Ada pun tokoh-tokoh di Go-bi-san, yang ia dengar adalah Go-bi-pai atau partai persilatan Go-bi-san yang ilmu pedangnya amat tersohor akan tetapi termasuk golongan putih dan pimpinannya adalah hwesio-hwesio dari barat. Di samping Pak-san Kwi-ong, memang ada tokoh-tokoh Go-bi-san yang tergolong tokoh sesat, yaitu Go-bi Chit-kwi (Tujuh Iblis Go-bi) yang dulu pernah hampir memperkosa ibunya akan tetapi mereka dipukul mundur oleh Sin-jiu Kiam-ong, sehingga ibunya yang masih gadis menjadi tergila-gila kepada pendekar itu. Akan tetapi Go-bi Chit-kwi sudah mati dan kini yang ada hanya muridnya, yaitu Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek yang menjadi sahabat bekas suci-nya. Akan tetapi nenek gila dan aneh ini? Dia belum pernah mendengarnya!

"Heh-heh-heh-heh! Hun Bwe muridku yang hebat, dewiku yang cantik, untuk apa engkau membawa pula hasil buruan seperti ini? Hi-hi-hi, dagingnya tentu tidak enak dan kalau dipelihara, dia ini gila, bukan?"

"Dia gila segila-gilanya, Thai-houw...!" Tiga belas orang anak buah pasukan baju kuning menjawab serentak.

"Dia mengatakan hamba semua gila, hi-hi-hik, ha-ha!" Perempuan dengan rambut berurai berkata sambil tertawa.

"Hush, aku tidak tanya kamu! Mengapa mulutmu terbuka? Bau!" Sang ratu itu memencet hidungnya.

Melihat ini hampir saja Biauw Eng tidak dapat menahan ketawanya. Benar-benar dia telah memasuki dunianya orang gila.

"Apa engkau pagi tadi menyikat gigimu?" Tiba-tiba nenek itu bertanya kepada si rambut riap-riapan.

"Sudah, Thai-houw."

"Perlihatkan gigimu!"

Wanita itu meringis sehingga deretan giginya yang putih bagai mutiara itu tampak semua. Nenek itu mengganggguk-angguk.

"Baik, akan tetapi awas, kalau gigimu kotor dan bau, akan kucabuti semua. Gigiku dahulu tinggal sebuah saja, kuning dan bau maka kucabut sekalian. Sekarang bersih. Nah, lihat, bagus dan tidak bau, kan?" Nenek itu meringis sehingga tampak gusinya yang kemerahan dan gundul tanpa gigi.

Biauw Eng tak dapat menahan ketawanya. Biar pun kaki tangannya masih terbelenggu, gadis ini cekikikan, tidak dapat menahan kegelian hatinya. Melihat ini, nenek itu mencela muridnya yang berpakaian merah.

"Hun Bwe, bagaimana ini? Kulihat dia waras! Dapat tertawa sehat!"

Gadis berpakaian merah itu cepat menjawab, "Dia memang gila, Subo, akan tetapi bisa disembuhkan."

"Hemmm, begitukah? Eh, kenapa dia dibelenggu? Bila mau dipelihara, harus dibebaskan agar dia senang."

"Dia lihai sekali subo. Teecu khawatir dia memberontak."

"Di depanku mana bisa memberontak?" Nenek itu menggerakkan tongkatnya.

Biauw Eng terkejut bukan main. Tongkat itu menyambar bagaikan kilat ke arah tubuhnya. Dia cepat memejamkan mata, siap menerima datangnya pukulan maut. Ia maklum bahwa menghadapi pukulan tongkat yang anginnya mendatangkan rasa dingin sekali itu, dia tak akan dapat menyelamatkan diri.

Akan tetapi betapa herannya ketika tiba-tiba kaki tangannya sudah terbebas dari pada belenggu! Ia kagum bukan main, membuka matanya dan melihat betapa tali-tali kuat yang tadi mengikatnya sudah putus seperti dibabat pedang tajam. Padahal tongkat di tangan nenek itu runcing pun tidak, melainkan tumpul. Cepat ia meloncat bangun dengan sigap, siap untuk mempertahankan diri dan membela diri mati-matian sebelum menyerah.

"Heh, di depan ratumu engkau berani berdiri? Hayo berlutut!" Nenek itu membentak.

Biauw Eng adalah seorang gadis yang berhati keras dan tabah, tentu saja dia tidak sudi berlutut di depan nenek gila ini, biar pun nenek ini menamakan dirinya seorang ratu. Akan tetapi sebelum dia membantah, tampak sinar kuning berkelebat ke arah kakinya.

Biauw Eng hanya melihat sinar tapi dapat menduga bahwa dia diserang, maka cepat dia meloncat untuk mengelak. Akan tetapi sinar yang ternyata adalah tongkat nenek itu lalu mengejar ke atas, lantas kakinya ditotok dan dia pun roboh kembali ke atas tanah!

"Heh-heh-heh, berlutut... rebahlah...!" Nenek itu berjingkrak-jingkrak kegirangan.

Merah seluruh wajah Biauw Eng, merah saking malu dan marahnya. Ia meloncat bangun lagi, akan tetapi kali ini bukan sinar kuning tongkat nenek itu yang menyambar, melainkan tangan kiri nenek yang kurus itu mendorong ke depan. Biauw Eng cepat-cepat mengelak dengan loncatan ke kiri, akan tetapi seperti juga

tadi, percuma saja dia meloncat ke kiri karena pukulan jarak jauh itu tetap saja mengenai tubuhnya dan sekali lagi dia roboh terguling!

"Nenek iblis!" Biauw Eng memaki sambil meloncat bangun lagi karena biar pun dia roboh, ternyata hawa pukulan nenek itu tidak melukainya, hanya membuatnya terjengkang saja karena hawa pukulan itu amat kuat.

"Bagus, terima kasih, nona manis! Aku memang nenek iblis, juga nenek ratu! Pujianmu kuterima dengan hati terbuka!" Nenek itu berjingkrak kegirangan bagaikan seorang anak kecil mendapat pujian.

Melihat ini, Biauw Eng tercengang. Benar-benar nenek yang miring otaknya dan agaknya nenek ini lihai sekali. Bila dia tidak cepat merobohkan nenek ini, tentu takkan ada harapan lagi baginya terlepas dari tangan orang-orang gila ini. Pasukan baju kuning dapat ia atasi, sedangkan gadis baju merah biar pun lihai, dapat pula ia tahan karena tidak selihai nenek ini.

Dia menggunakan kesempatan selagi nenek itu menari-nari dan memutar tubuh. Secepat kilat ia menghantam punggung nenek itu dari belakang.

"Wuuuuuuttt... bleggg!"

Pukulan Biauw Eng tepat mengenai punggung nenek itu, dan sekali ini dia mengerahkan tenaga sinkang yang dahulu dilatih sambil merendam tangan dalam godokan lima macam racun karenanya dinamai Ngo-tok-ciang (Tangan Lima Racun). Tadi dalam pertandingan melawan gadis baju merah dia tidak tega menggunakan tangan beracun itu, akan tetapi kini menghadapi nenek yang demikian lihainya, yang perlu ia pukul mati supaya ia dapat bebas, ia terpaksa mengeluarkan pukulan ini, bahkan memukul dari belakang.

Pukulannya mengenai punggung dengan tepat. Nenek itu mengeluh dan terguling miring, dari mulutnya mengeluarkan darah hitam, tanda bahwa pukulan itu mengenai sasaran dan jantung nenek itu telah keracunan. Tapi anehnya, baik nona baju merah mau pun tiga belas orang perempuan baju kuning diam saja seperti patung.

Kesempatan ini segera digunakan oleh Biauw Eng untuk memutar tubuh dan hendak lari meninggalkan puncak. Akan tetapi baru dia melangkah beberapa tindak, terdengar suara ketawa,

"Heh-heh-heh, dewiku yang manis, kau hendak terbang ke mana?"

Biauw Eng terkejut mengenal suara nenek itu dan pada saat itu pun dia terguling roboh karena kedua kakinya kena diserampang tongkat gading. Biauw Eng menggulingkan diri mendekati tambang yang tadi dipergunakan mengikat tubuhnya. Ia melihat nenek yang tadinya roboh mati oleh pukulannya itu kini telah berdiri lagi dan terkekeh-kekeh.

Kiranya nenek itu tidak apa-apa dan tadi hanya mempermainkan dirinya saja. Akan tetapi mengapa mulutnya keluar darah hitam? Biauw Eng bergidik, maklum bahwa nenek ini luar biasa lihainya, memiliki kepandaian yang tidak lumrah manusia, mungkin lebih lihai dari pada ibunya sendiri.

Sabuk suteranya telah lenyap ketika ia bertanding melawan nona baju merah tadi, maka ia teringat akan tambang yang tadi mengikat dirinya. Tambang itu pun merupakan benda lemas, maka dapat dia gunakan sebagai senjatanya. Begitu ia meraba tambang, ia cepat meloncat ke arah tubuh nenek itu, sekaligus ujung tambang menotok ketiga belas jalan darah yang mematikan pada bagian depan tubuh!

"Heh-heh-heh, engkau memiliki dasar yang lebih baik dari pada Hun Bwe...!"

Dengan matanya sendiri Biauw Eng melihat betapa semua totokannya yang bertubi-tubi itu mengenai sasaran, akan tetapi nenek itu tidak apa-apa, malah akhirnya ujung tambang itu membalik dan menotok dadanya sendiri. Dia cepat menyendal tambang itu sehingga ujung tambang lewat di atas kepalanya.

Keringat dingin mulai keluar dari wajah Biauw Eng. Tahulah dia bahwa melawan pun tidak akan ada gunanya. Nenek ini memiliki kepandaian yang amat luar biasa seperti siluman saja.

"Sumoi, Subo sudah mengambilmu sebagai murid, kenapa engkau masih melawan terus? Hi-hi-hik, Subo, sudah kukatakan bahwa dia ini memang gila. Betul tidak?"

Mendengar ucapan gadis pakaian merah ini. Biauw Eng terkejut. Dia diambil murid? Sejak kapan?

"Subo sudah menyebutmu dewi, berarti engkau telah menjadi muridnya," kata lagi wanita itu dan setiap kali bicara dengannya, suara wanita baju merah itu tenang dan wajar. Akan tetapi begitu bicara kepada nenek itu atau kepada pasukan baju kuning, gadis baju merah itu lalu ketularan gila!

Giranglah hati Biauw Eng. Bukankah dia mengambil keputusan untuk mengasingkan diri dan menggembleng diri dengan ilmu-ilmu yang tinggi supaya kelak dapat menghadapi Cui Im? Tempat mana yang lebih tepat untuk mengasingkan diri dari dunia ramai dari pada tempat aneh di samping sekumpulan orang gila ini? Dan guru mana yang akan mampu menggemblengnya lebih hebat dari pada nenek gila yang mempunyai kepandaian tidak lumrah manusia ini?

Segera dia dapat mengambil keputusan dan cepat Biauw Eng menjatuhkan diri berlutut di depan nenek itu sambil berkata, "Subo...!"

"Heh-heh-heh, muridku yang manis, engkau tidak lekas memberi hormat?"

Biauw Eng tercengang. Dia sudah berlutut namun masih disuruh lekas memberi hormat. Penghormatan apa lagi yang harus ia lakukan? Cepat ia melakukan pai-kui (menyembah) sampai delapan kali. Akan tetapi betapa kagetnya ketika nenek itu berkata lagi,

"Lekas engkau memberi hormat pada gurumu. Apakah kau tidak suka menjadi muridku?"

Biauw Eng menjadi bingung dan wanita berpakaian merah di dekatnya berbisik, "Lekas kau mencium ujung kedua sepatunya." Kemudian nona baju merah itu tertawa. "Hi-hi-hik, Subo. Bukankah Sumoi ini masih gila dan belum sembuh benar? Tetapi teecu percaya dia akan sembuh."

Biauw Eng sangat terkejut dan hampir saja dia meloncat berdiri untuk memaki-maki nenek itu. Aturan mana ini kalau bukan aturan orang gila? Masa untuk menjadi murid saja harus merendahkan diri melebihi budak belian, harus mencium kedua ujung sepatu gurunya!

Akan tetapi kesadarannya membuat dia segera mempertimbangkan. Kalau ia bangkit dan menentang, tentu ia akan mati. Ia tidak takut mati, akan tetapi bukankah kematiannya itu akan sia-sia saja dan bagaimana ia akan dapat membalas dendamnya terhadap Cui Im? Apakah dibiarkan enak-enak tanpa dihukum setelah melakukan kekejian terhadap dirinya dan terhadap ibunya?

Dia mengeraskan hatinya, lalu menghampiri nenek itu, berlutut dan mencium kedua ujung sepatunya.

"Heh-heh-heh, bagus, bagus, engkau mulai sembuh dari penyakit gilamu! Ehh, siapakah namamu?"

"Nama teecu Sie Biauw Eng," jawab Biauw Eng, diam-diam mengharap agar nenek itu tidak mengeluarkan perintah yang gila-gila lagi.

"Dukkk...!" Tubuh Biauw Eng terpental dan bergulingan sampai lima meter jauhnya.

Kembali nafsu amarah hampir membuat Biauw Eng meloncat bangun, memaki-maki dan melawan. Meski pun tendangan itu tidak melukainya karena ia sebetulnya hanya didorong pada pundaknya dengan ujung kaki, namun penghinaan itu terlampau berat baginya. Untung bahwa sebelum ia melakukan sesuatu yang tentunya akan berakibat hebat bagi dirinya, nenek itu sudah membentak,

"Engkau she Sie? Apa hubunganmu dengan Sie Cun Hong?!"

Saking herannya mendengar nama mendiang ayahnya disebut-sebut nenek itu. Biauw Eng lupa akan kemarahannya. Nenek ini gila, semua orang yang berada di situ gila. Apa salahnya kalau dia membohong? Semua ucapan mereka pun kacau balau dan tidak ada yang benar!

"Teecu tidak mengenalnya. Mengapa Subo menyebut-nyebut nama itu? Siapakah dia?"

"Dia? Heh-heh-heh, dialah laki-laki yang paling tampan, paling gagah perkasa di dunia ini! Dia laki-laki satu-satunya yang kucinta, akan tetapi... si keparat gila itu menolakku dengan mengatakan aku berotak miring! Heh-heh-heh!"

Mendengar ini dan melihat nenek itu tertawa terkekeh-kekeh, kemudian mendengar pula nona baju merah itu tertawa diikuti gelak tawa ketiga belas orang pasukan kuning, Biauw Eng lalu ikut tertawa pula. Tertawa bergelak, lebih nyaring dari yang lain karena gadis ini tertawa sewajarnya, timbul dari hati yang girang bahwa ayahnya dahulu menolak nenek ini yang semenjak mudanya sudah gila! Melihat sikap Biauw Eng ini, nenek itu kelihatan senang.

"Heh-heh-heh, muridku yang baik, Biauw Eng dewi manis, ternyata engkau telah sembuh, tidak gila seperti Sie Cun Hong. Biarlah, biar she-mu Sie akan tetapi engkau tidak ada hubungan dengan dia. Kalau masih keluarga, tentu kubunuh sekarang juga engkau. Dan ibumu, di mana ibumu?"

"Ibu sudah meninggal dunia, dibunuh orang. Ayah pun sudah meninggal dunia!"

"He-he-he-ha-ha! Orang tuamu sudah mati, orang tuaku pun sudah mati. Orang tua Hun Bwe juga sudah mati semua. Ha-ha-ha, betapa sengsara hidup kita, merana sebatang kara... Heh-heh-heh!"

"Hi-hi-hik, sungguh sengsara kita!" Hun Bwe si nona baju merah juga terkekeh.

Biauw Eng menjadi bingung, memandang nenek dan ‘suci-nya’ itu yang tertawa-tawa. Mereka bilang hidup sebatang kara ditinggal mati orang tua akan tetapi mengapa mereka tertawa-tawa? Benar-benar gila!

Tiba-tiba nenek itu menghentikan ketawanya dan memandang Biauw Eng. "Ehh, kenapa engkau tidak tertawa? Apakah engkau tidak berduka ditinggal mati orang tuamu?"

Biauw Eng terkejut. Ia memang berduka saat diingatkan bahwa ibunya telah mati dengan mengenaskan. Akan tetapi mengapa dia disuruh tertawa? Karena tidak dapat menyelami isi hati gurunya ia tertawa, akan tetapi tidak seperti tertawa, melainkan menyeringai pahit.

"Wah, ketawamu sama sekali tidak sedap! Mulutmu bau kalau tertawa seperti itu!" Nenek itu membentak.

"Subo, Sumoi masih belum sembuh dari gilanya," Hun Bwee mengingatkan gurunya yang mengangguk-angguk.

"Benar, hampir saja aku lupa. Mari kita rayakan kedatanganmu, Biauw Eng. Kita rayakan datangnya muridku yang baru!"

Tangan Biauw Eng digandeng oleh Hun Bwe, kemudian diajak memasuki gedung aneh mengikuti guru mereka. Ternyata di sebelah dalam gedang itu sabfat luas dan biar pun lantainya tidak rata, namun di dalam gedung itu hawanya dingin dan sejuk.

Celaka bagi Biauw Eng, semua perabot dalam rumah itu aneh-aneh. Bangku-bangkunya diletakkan terbalik, alas tempat duduknya di bawah dan empat kakinya mencuat ke atas. Mereka duduk di atas kaki-kaki bangku itu. Tentu saja amat tidak enak, akan tetapi Biauw Eng mulai dapat menyesuaikan diri. Bagi orang yang mempunyai kepandaian seperti dia, duduk di atas bangku atau di atas ujung tombak sekali pun, sama saja.

Mejanya juga aneh, bentuknya segi tiga pletat-pletot tidak rata dan letaknya miring hingga kalau meletakkan benda di atas meja itu tentu akan tergelincir jatuh! Akan tetapi melihat permukaan meja yang miring itu kasar dan banyak lubang-lubangnya, mengertilah Biauw Eng bahwa menaruh benda di situ harus mempergunakan sinkang sehingga bendanya ditekan menancap pada permukaan meja!

Ketika dia melirik ke arah dinding, di situ terdapat gambar-gambar yang aneh. Warnanya menyolok beraneka macam sehingga menyakitkan mata, dan bentuk lukisan itu sendiri aneh sekali. Ada orang yang matanya hanya satu, hidungnya dua, bahkan ada lukisan orang yang kepalanya di bawah kakinya di atas, matanya berada di kuku jempol kaki!

Banyak pula lukisan yang membuat Biauw Eng menjadi pening kepalanya hanya dengan memandanginya saja. Sampai hampir pecah rasa kepalanya ketika dia berusaha untuk mengerti lukisan apa sebenarnya yang tergantung itu. Namun tetap saja ia tidak mengerti!

Bayangkan saja. Lukisan itu merupakan coretan-coretan halus, malang melintang dan saling membelit seperti lima macam benang ruwet menjadi satu! Ada pula lukisan yang merupakan titik-titik hitam di atas

putih, dan yang lebih gila lagi adalah lukisan yang hanya hitam saja tidak berbentuk, tak tentu garisnya, akan tetapi lukisan-lukisan aneh ini di taruh di tempat tertinggi dan ada yang diberi bingkai emas!

"Indah, ya?" tiba-tiba saja nenek itu bertanya kepada Biauw Eng ketika melihat gadis ini memandangi lukisan-lukisan yang menghias dinding.

Biauw Eng terpaksa mengangguk-angguk, akan tetapi dia tak dapat lagi menahan keingin tahuannya dan bertanya, "Subo, lukisan apakah itu? Apakah lukisan benang lima warna yang ruwet dan awut-awutan?"

"Wah, celaka...! Dasar engkau masih gila, belum sembuh benar, karena itu tidak bisa mengerti. Itu adalah lukisan yang bernama KECERDASAN!"

Biauw Eng menelan ludah bersama sumpah serapah yang sudah berada di ujung lidah. Lukisan berjudul 'Kecerdasan'? Kecerdasan orang gila!

"Karena engkau gila maka engkau tidak bisa menikmati keindahannya. Lihat saja, betapa goresan si pelukis sangat menjiwai lukisannya. Betapa jelas menggambarkan kecerdasan manusia, seperti benang-benang sutera halusnya, dapat menyusuri setiap liku-liku hidup dan seisi alam mayapada. Hemmm, betapa hebatnya si pelukis!" Nenek itu mengangguk-angguk.

"Dan yang hitam semua itu, Subo. Apakah itu lukisan keindahan waktu malam gelap tiada bulan?"

"Wah-wah, dasar gila! Itu namanya lukisan Ketenangan! Dan yang titik-titik hitam di atas putih itu namanya lukisan Titik-titik Dosa."

Bukan main! Biauw Eng tidak berani memandang atau bertanya lagi, bukan takut disebut gila oleh gurunya, melainkan takut kalau-kalau ia akan betul-betul gila jika ia dapat mengerti lukisan-lukisan seperti itu!

Para anak buah pasukan baju kuning yang kemudian ternyata adalah pelayan-pelayan dan juga murid-murid si nenek, datang membawa hidangan yang masih mengepul panas. Semua mangkok dan panci yang berisi hidangan itu mereka taruh di atas meja sambil mengerahkan sinkang sehingga mangkok-mangkok itu tertekan di dalam permukaan meja dan tidak jatuh biar pun permukaan itu miring.

"Mari kita pesta, hayo makan, Biauw Eng!"

Biauw Eng lantas mengambil mangkok dan sumpit, akan tetapi begitu sumpitnya menjepit sepotong daging di dalam panci, dia hampir menjerit karena yang disumpitnya itu adalah buntut seekor kadal! Tiba-tiba, sebelum dia membuang buntut itu sambil menggigil jijik, kakinya diinjak orang dan ia tahu bahwa yang menyentuh kakinya itu kaki Hun Bwee yang duduk di sebelah kirinya. Ia menoleh dan melihat sedetik mata yang indah dari gadis baju merah itu berkedip.

Biauw Eng melihat Hun Bwee sengaja menyumpit sebutir kepala kadal yang matanya melotot, lalu memasukkan kepala ini ke mulutnya yang merah dan mengunyah, kelihatan enak sekali! Biauw Eng menelan ludah, hampir muntah. Akan tetapi dia maklum bahwa kalau dia menolak hidangan itu, gurunya yang gila tentu akan marah.

Dan suci-nya itu sudah memberi isyarat. Mengapa tadi suci-nya memberi isyarat? Sambil memejamkan mata seperti orang makan jamu pahit, dia lalu memasukkan buntut itu ke mulutnya dan... ternyata rasanya enak gurih dan baunya sedap. Entah bumbu apa yang digunakan, akan tetapi buktinya enak! Rasa enak ini mengurangi kemuakannya sehingga mulailah dia ikut makan.

Dapat dibayangkan betapa muak rasa perut Biauw Eng pada waktu mendapat kenyataan bahwa yang dimasak itu adalah binatang yang tidak biasa dimakan orang waras. Ada sop cacing, ada tim cecak, goreng kecoa kering, cah ular berbisa dan kadal godok!

"Hayo makan yang kenyang, ini rasakan sopnya, wah lezat sekali!" Nenek itu berkata dan sekali sumpitnya bergerak seonggok cacing memasuki mangkok Biauw Eng!

Gadis ini membelalakkan matanya, hampir saja menjerit, akan tetapi kembali Hun Bwee berkedip kepadanya! Biauw Eng meramkan mata, menyumpit cacing dan memasukkan ke mulutnya. Ihhhh, memang enak rasanya, akan tetapi licin dan seolah-olah cacing-cacing itu masih hidup, langsung saja meluncur

memasuki tenggorokannya terus ke perut. Perut Biauw Eng mual dan hampir ia muntah, dan hanya dengan kekuatan kemauannya saja ia dapat bertahan.

Sesudah pesta makan, nenek itu lalu menari dan semua orang menari, termasuk Biauw Eng. Gadis ini selalu berusaha mencontoh Hun Bwee, akan tetapi melihat suci-nya itu mengegal-egolkan pantatnya yang bulat membusung, dia menjadi geli kemudian tertawa bergelak.

"Ehh, kenapa engkau berduka? Mari bergembira!" Nenek itu mencela melihat Biauw Eng tertawa dan... Dia lalu menangis tersedu-sedu sambil menari.

Biauw Eng terbelalak heran, lebih lagi kaget dan herannya melihat Hun Bwee juga turut menangis sambil menari. Juga tiga belas pelayan wanita itu menangis semua, ada yang meraung-raung, ada yang sesenggukan, ada yang mengguguk, ada yang terisak-isak. Mereka menangis sambil menari, menggoyangkan pinggul, meliak-liukkan pinggang yang ramping! Benar-benar lucu dan aneh dan... gila!

Terpaksa Biauw Eng juga ikut menangis dan karena ia teringat akan nasibnya, betapa ia sampai tersesat ke dunia gila dan terpaksa ikut-ikutan gila, tangisnya paling menyedihkan! Hal ini malah menyenangkan hati nenek itu. Ia menepuk-nepuk pundak Biauw Eng sambil menangis tersedu-sedu dan berkata dengan suara terputus-putus,

"Aahhh... Muridku yang baik... engkau paling gembira... Ah, hu-hu-huuu, bagus... Engkau menikmati pesta ini... Hu-hu-huuukkk!"

Biauw Eng merasa pening kepalanya, tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis. Akan tetapi hatinya penuh duka, dan dia sengaja mengenangkan ibunya, mengenangkan Keng Hong sehingga hatinya seperti diremas-remas dan tangisnya makin mengguguk.

Akhirnya pesta pun berakhir dan Biauw Eng disuruh mengaso, tidur bersama Hun Bwee. Kamar tidurnya juga membuat dia menarik napas panjang. Bukan dipan dengan kasur empuk, melainkan dipan kasar dengan ‘kasur’ batu-batu karang yang runcing dan tajam. Ini bukan beristirahat namanya, melainkan menyiksa diri! Melihat wajah sumoi-nya muram Hun Bwee berbisik,

"Sumoi, kau harus pandai menyesuaikan diri. Pilihlah, tidur di atas dipan, atau tidur bersila di lantai atau tidur... berdiri."

Biauw Eng kehilangan kesabarannya. Disambarnya tangan suci-nya dan ia berkata, "Suci, apa artinya ini semua? Aku tahu betul, engkau tidak gila!"

"Ssstttttt...!" Hun Bwee menarik tangan sumoi-nya, diajak duduk di atas lantai kemudian ia berbisik lirih sekali di dekat telinga sumoi-nya. "Kalau subo tahu, kita berdua tentu akan dibunuhnya. Engkau ingin memperdalam ilmu silat, bukan?"

Biauw Eng mengangguk.

"Sudah kuduga, maka engkau mau menjadi murid. Aku pun begitu, hanya subo-lah yang akan dapat menggembleng kita. Aku baru setahun di sini, akan tetapi ilmuku maju pesat secara luar biasa. Demi tercapainya cita-cita kita harus berani berkorban dan di sini kita hanya berkorban menyesuaikan diri ke dalam dunia yang tidak normal. Akan tetapi kau tunggu saja, hal ini bahkan akan dapat memberi kemajuan kepada ilmu silatmu. Setahun yang lalu, ketika aku tiba di sini, kepandaianku masih jauh di bawah tingkatmu sekarang."

Biauw Eng terkejut. Kalau begitu jelas bahwa kemajuan yang diperoleh suci-nya memang hebat sekali. "Suci, siapakah subo itu?"

"Mari kita berbaring di atas dipan batu-batu karang itu. Baik sekali untuk latihan ginkang. Aku dapat menempelkan mulut ke telingamu dan kita dapat mengobrol dengan leluasa tanpa khawatir terdengar orang lain."

Hati Biauw Eng girang sekali. Kenyataan bahwa suci-nya bukanlah orang gila seperti guru mereka dan para pelayan, memberi hiburan yang amat besar dan berpengaruh sehingga rasa mual di perutnya seketika lenyap. Apa bila dia harus berpura-pura gila dan makan masakan yang menjijikan itu, kini dia tahu bahwa dia tidak menderita sendirian, ada Hun Bwee yang juga sama dengan dia nasibnya!

Kedua dara ini lalu membaringkan diri di atas dipan berkasur batu karang, dan melihat betapa suci-nya dapat berbaring dengan enak, Biauw Eng menjadi kagum akan ginkang suci-nya. Ia pun lalu mengerahkan ginkang-nya dan berbaring di sebelah suci-nya yang kini dia tahu sengaja mengajak dia untuk dijadikan teman agar penderitaaannya menjadi ringan.

Tahulah dia kini kenapa suci-nya ini tadi sengaja memaki-maki dia gila akan tetapi dapat disembuhkan. Diam-diam ia berterima kasih kepada Hun Bwee dan merasa suka kepada suci-nya ini.

Mereka berbisik-bisik dan Hun Bwee lalu menceritakan pengalamannya lebih dahulu. Kini mereka bicara sewajarnya seperti orang waras dan Hun Bwee kelihatan berduka sekali, bercerita sambil bercucuran air mata. "Namaku Tan Hun Bwee, orang tuaku meninggal dunia karena tekanan batin, tidak berhasil membalas dendam kepada musuh besarnya. Aku berusaha melanjutkan cita-cita mereka membalas dendam, akan tetapi musuh besar itu sudah tewas. Aku bertemu dengan murid musuh itu, hendak kubalas dendam kepada muridnya, akan tetapi... aku... aku... malah diperkosanya...!" Gadis itu menutupi mukanya dan menangis tanpa suara.

Biauw Eng memeluknya. "Aduh, sungguh buruk nasibmu, Suci. Siapakah nama jahanam itu? Biar kelak aku membantumu menghancurkan kepalanya!"

Hun Bwee menggeleng kepala. "Marilah kita berjanji Sumoi. Kita tidak akan mencampuri urusan kita masing-masing. Urusan pribadi kita harus kita selesaikan sendiri dan marilah kita di sini saling melatih supaya dapat cepat memperoleh hasil, yaitu kepandaian tinggi untuk membalas dendam."

Biauw Eng menarik napas panjang. Ada benarnya kata-kata suci-nya ini. Urusan pribadi memang tidak baik kalau dicampuri orang lain, walau pun yang mencampuri itu saudara seperguruan sendiri. "Baiklah, Suci."

Tentu saja Biauw Eng sama sekali tidak pernah bermimpi bahwa musuh besar yang dimaksudkan oleh Hun Bwee adalah ayahnya sendiri, yakni Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong, dan bahwa murid musuh besar yang dikatakan memperkosa dirinya itu bukan lain adalah... Keng Hong.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, Tan Hun Bwee, puteri mendiang Hek-houw Tan Kai Sek atau Tan-piauwsu yang bersama isterinya mati karena tekanan batin tak mampu membalas dendam terhadap Sin-jiu Kiam-ong, sudah bertemu dengan Keng Hong dan betapa dia telah diperkosa oleh Lian Ci Tojin tokoh Kun-lun-pai yang menyeleweng dan menjadi hamba nafsu birahi, kemudian betapa Hun Bwee ditolong oleh Keng Hong akan tetapi menyangka pemuda itu telah memperkosanya.

"Sumoi, sekarang ceritakanlah pengalamanmu. Tentu pengalamanmu hebat pula, tidak kalah sengsara dari pengalamanku, maka engkau kelihatan seperti orang yang putus asa. Kalau kau tidak keberatan, ceritakanlah pengalamanmu kepadaku, Sumoi."

Diam-diam Biauw Eng merasa terharu mendengar ucapan Hun Bwee yang terdengar penuh kasih sayang. Suara seperti ini belum pernah dia dengar, dari mulut ibunya yang bersuara dingin pun belum pernah. Hanya pernah dari suara Keng Hong... Akan tetapi, pemuda itu hanya menjual madu di bibir!

Merasa betapa dia seakan-akan mendapat seorang kakak, dia lalu merangkul leher Hun Bwee dan menangis terisak-isak di dada gadis itu. Hun Bwee mengelus-elus rambut yang hitam berombak itu dan gadis itu pun menangis. Keduanya bertangisan, tangis karena terharu, tangis yang wajar dan tulen, tidak dibuat-buat seperti tangis ketika mereka berdua menari-nari tadi.

"Kalau berat hatimu, tak usah kau ceritakan, Sumoi."

"Tidak, Suci... Engkau kuanggap enci-ku sendiri... akan tetapi karena janjimu tadi, biarlah kuceritakan tanpa menyebut nama pula. Namaku memang Sie Biauw Eng, Ayahku sudah meninggal dunia dan ibuku dibunuh secara keji sekali oleh suci-ku sendiri, murid ibuku! Aku telah mencarinya, akan tetapi dia telah memperdalam ilmunya dan sekarang menjadi seorang yang sangat lihai, aku bukan tandingannya sehingga aku hampir putus harapan untuk dapat mengalahkannya. Selain itu aku... aku, ah... aku mencinta seorang pemuda, akan tetapi dia ternyata berhati palsu, hanya mencinta jasmaniku dan aku tidak sudi... Ahhh..."

"Sudahlah, Sumoi. Aku dapat mengerti kesengsaraan hatimu. Aku pun mencinta seorang pria, cinta yang baru bersemi karena melihat dia tampan dan gagah perkasa, akan tetapi dia... dialah yang memperkosa aku..."

Kedua orang gadis itu segera menjadi akrab, merasa senasib sependeritaan, terutama sekali sependeritaan dalam menyesuaikan diri di tempat itu, di antara sekumpulan orang gila!

"Suci, siapakah sebenarnya subo? Benarkah dia amat lihai?"

"Untuk masa sekarang agaknya sukar dicari orang yang lebih lihai dari dia. Engkau tahu, itu Go-bi Chit-kwi yang disohorkan sangat lihai, pernah dihajar habis-habisan oleh subo sehingga mereka bertujuh merangkak-rangkak minta ampun, baru dibebaskan oleh subo. Kiraku hanya ada satu orang yang mungkin sanggup menandinginya, yaitu laki-laki yang pernah mematahkan hatinya, Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong!"

"Ohhhhh...!" Biauw Eng terkejut.

"Kenapa, Sumoi? Pernahkah engkau mendengar nama Sin-jiu Kiam-ong?"

"Tentu saja, siapakah yang tidak mendengar namanya?" Diam-diam Biauw Eng merasa lega bahwa suci-nya ini belum pernah mendengar nama julukannya sehingga tidak tahu bahwa dia adalah puteri Lam-hai Sin-ni, sungguh pun andai kata tahu sekali pun, tidak ada halangannya.

Demikianlah, semenjak hari itu Biauw Eng menjadi murid nenek itu yang namanya tidak dikenal oleh seorang pun di situ. Bahkan Tan Hun Bwee pun hanya mengenalnya sebagai Go-bi Thai-houw (Ratu Go-bi). Biauw Eng dilatih bersama Hun Bwee, akan tetapi latihan mereka tidak sama. Hal ini adalah karena dasar ilmu silat yang mereka miliki berbeda jauh.

Nenek itu memiliki cara mengajar yang sangat lucu dan aneh, disesuaikan dengan dasar kepandaian mereka, akan tetapi tampaknya ilmu silat murid-muridnya itu malah 'dirusak' karena semua variasinya diubah, diisi gerakan-gerakan seperti orang gila, sungguh pun dasarnya tetap tidak diubah.

Dan Biauw Eng mendapat penjelasan dari suci-nya yang membuat ia mulai bisa mengerti kenapa pelajaran nenek itu bisa mendatangkan kemajuan yang cepat luar biasa. Kiranya, keadaan nenek yang gila ini serba terbalik dari orang waras, sehingga kalau bergembira dia menangis, sebaliknya kalau berduka dia tertawa. Justru orang yang dapat menguasai perasaan ini menimbulkan kekuatan batin yang hebat, yaitu dapat tertawa di dalam duka dan dapat menangis di dalam suka!

Sikap seperti ini biasa saja bagi orang gila, akan tetapi kalau dilaksanakan oleh orang waras, merupakan latihan batin yang amat berat dan hasilnya pun bukan main besarnya, karena orang yang dapat melakukannya, berarti dapat mengatasi perasaan dan semua nafsunya.

Orang yang tidak dikuasai oleh nafsu, berarti selalu berada dalam keadaan 'tiong-yong' (lurus, tegak, tidak berat sebelah). Apa bila datang nafsu-nafsu seperti suka-duka, marah dan lain-lain, maka perimbangannya menjadi tidak lurus lagi, menjadi miring dan tentu saja hal ini membayangkan kelemahan batin yang dapat mendorong orang lupa diri dan melakukan hal-hal yang menyeleweng. Dalam hal ilmu silat pun perlu sekali orang dapat mengatasi semua nafsu, karena dia akan menjadi kuat batinnya dan dengan cepat tenaga sakti (sinkang) di tubuh yang terbenam dalam pusar akan menjadi makin kuat.

Karena pada dasarnya ilmu kepandaian Biauw Eng memang lebih tinggi dari pada tingkat Hun Bwee, setelah belajar selama setahun saja, tingkat kepandaian Biauw Eng sudah melampaui tingkat Hun Bwee. Melihat ini, diam-diam Hun Bwee menjadi amat kagum dan menduga-duga siapakah tadinya guru sumoi-nya ini.

Akan tetapi dia tidak menjadi iri hati karena selama setahun ini dia mendapat kenyataan bahwa Biauw Eng adalah seorang dara yang amat baik budi sehingga hubungan di antara mereka bagaikan kakak beradik saja. Mereka berdua tekun belajar dan terus berlatih di bawah pengawasan Go-bi Thai-houw yang biar pun gila, akan tetapi ternyata amat tekun mengajar dan banyak macam ilmu aneh dia turunkan kedua muridnya.....

****

Kita tinggalkan dulu Hun Bwee dan Biauw Eng yang belajar dengan tekun sekali karena keduanya mempunyai cita-cita. Mari kita mengikuti perjalanan Keng Hong yang telah lama kita tinggalkan.

Sejak pertemuannya dengan Siauw-bin Kuncu, mulailah Keng Hong dengan sabar sekali melakukan pengintaian untuk dapat bertemu dengan Cui Im di luar kota sehingga ia akan dapat menyergap dan memaksa wanita itu mengembalikan semua pusaka peninggalan gurunya. Akan tetapi sampai tiga bulan lebih dia mengintai dan menunggu, tidak pernah Cui Im mendatangi pondok merah di luar kota raja yang ditunjukkan oleh Siauw-bin Kuncu itu.

Ternyata bahwa Cui Im amat cerdik dan sudah dapat menduga bahwa Keng Hong tentu tak akan tinggal diam dan akan berusaha menemuinya di luar istana atau luar kota raja sehingga gadis yang cerdik ini jarang sekali meninggalkan istana. Selain itu, juga Cui Im menyebar banyak mata-mata untuk menyelidiki sehingga akhirnya dia malah tahu bahwa Keng Hong mengintai dan menantinya di luar kota raja, menunggu dia datang ke pondok merahnya!

Tentu saja diam-diam Cui Im menetertawakan Keng Hong, bahkan gadis ini lalu mencari akal muslihat bagaimana caranya bisa melenyapkan Keng Hong dari muka bumi karena selama pemuda itu masih hidup, tentu dia tak akan merasa aman. Cui Im mengerti bahwa dia sendiri takkan dapat mengalahkan Keng Hong, bahkan biar pun ia dibantu oleh Siauw Lek sekali pun, belum tentu akan dapat menandingi Keng Hong.

Dia merasa ngeri ketika menyaksikan pertandingan antara Hok Gwan dan Keng Hong, apa lagi melihat betapa Keng Hong telah menguasai Thi-khi I-beng sedemikian mahirnya, tidak seperti dulu. Tidak ada jalan lain baginya untuk dapat menandingi Keng Hong selain dengan bantuan Siauw Lek.

Dia harus mendapat bantuan orang-orang pandai seperti Pak-san Kwi-ong dan beberapa orang rekannya pengawal rahasia yang berilmu tinggi. Jumlah mereka ada tujuh orang. Tentu saja tugas mereka tak mungkin dapat ditinggalkan. Sedikitnya harus ada tiga orang yang menjaga keselamatan kaisar. Kalau ia dibantu Pak-san Kwi-ong dan Kemutani saja, datuk persilatan peranakan Mongol itu, bersama Siauw Lek, agaknya mereka berempat akan dapat menandingi Keng Hong.

Mendengar dari para penyelidiknya bahwa Keng Hong selalu menunggu di luar kota raja sebelah barat, tidak jauh dari sebuah pondok kecil mungil warna merah yang sudah lama selalu kosong seperti kosongnya hati Keng Hong yang mengintai dengan sabar sampai berbulan-bulan, Cui Im lalu mengajak Pak-san Kwi-ong berunding.

"Engkau telah menyaksikan sendiri, Kwi-ong, ketika Keng Hong melawan Tio Hok Gwan. Dia sudah menguasai Thi-khi I-beng (Mencuru Hawa Pindahkan Nyawa). Kalau dia tidak dilenyapkan dari muka bumi, bukankah kelak nama kita akan hancur olehnya?"

"Ha-ha-ha-ha! Nama siapa yang akan hancur, Ang-kiam?" Pak-san Kwi-ong seperti biasa tertawa bergelak.

Dan dia memang tidak pernah mau menyebut Cui Im dengan julukan lengkapnya, yaitu Ang-kiam Bu-tek. Dia tidak mau menyebut gadis itu Bu-tek (Tanpa lawan) karena hal ini akan membuat dia seperti mengakui bahwa gadis itu tidak ada lawannya, dan berarti dia sendiri pun menyatakan takluk! Maka ia hanya menyebut Ang-kiam (Pedang Merah) saja.

"Antara dia dan aku tidak ada suatu urusan apa pun, yang dicarinya bukan aku melainkan engkau. Urusan pribadimu dengan dia boleh kau bereskan sendiri saja kalau kau mampu menghadapinya, ha-ha-ha! Mengapa harus aku mencapuri urusanmu?"

Diam-diam Cui Im menyumpah kakek tinggi besar hitam ini. Akan tetapi biar pun dia jauh lebih muda, patut menjadi cucu kakek itu, dalam hal kecerdikan, Cui Im menang jauh. Ia hanya tersenyum manis, bukan untuk memikat hati Pak-san Kwi-ong.

Dia tahu bahwa kecantikan wajahnya dan keranuman tubuh mudanya tidak akan dapat menggerakkan hati kakek itu. Andai kata demikian halnya, pasti dia tak akan segan-segan untuk menggunakan umpan lain.

"Kwi-ong, jangan engkau membohong. Bukankah dahulu engkau adalah salah seorang di antara mereka yang memperebutkan Sian-bhok-kiam untuk mendapatkan pusaka-pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong? Keng Hong adalah murid Sin-jiu Kiam-ong!"

Kembali kakek hitam itu tertawa bergelak. "Aku bukan orang bodoh, Ang-kiam. Aku tahu bahwa bocah itu murid Sin-jiu Kiam-ong, akan tetapi kalau dulu kita semua tidak berhasil membujuk dan mengepung gurunya, bagaimana sekarang akan dapat berhasil memaksa muridnya? Kulihat bocah itu lihai sekali, belum tentu kalah oleh mendiang gurunya, dan juga dalam kekerasan hati, dia tidak kalah. Tidak, aku sudah tua

dan kedudukanku di sini sudah amat baik, mau apa lagi? Aku tidak akan mencari penyakit memusuhi murid Sin-jiu Kiam-ong, membahayakan keselamatan sendiri tanpa tujuan yang jelas selain... ha-ha-ha, menolong dan membantumu!"

Cui Im tersenyum mengejek, "Hmm, tertawalah, Kwi-ong karena engkau belum tahu, nanti ketawamu akan lain bunyinya. Sekarang katakan, pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong yang manakah yang dahulu amat kau inginkan?"

Pak-san Kwi-ong menghentikan tawanya dan memandang wajah cantik itu dengan sinar mata tajam menyelidik. "Hemmm, apa artinya kuberitahukan kepadamu? Akan tetapi tidak apalah kuceritakan juga. Di antara semua kitab yang dicuri Sin-jiu Kiam-ong, ada sebuah kitab yang amat kubutuhkan, yaitu kitab Siauw-lim-pai..."

"Seng-to Cin-keng? Ataukah kitab I-kiong Hoan-hiat?" Cui Im memotong.

Mata kakek hitam itu terbelalak. "Eh, engkau sudah tahu pula? Kitab ke dua itulah, I-kiong Hoan-hiat. Kitab itu amat kubutuhkan karena ilmu dalam kitab itulah yang akan membantu sempurnanya ilmu yang sedang kuciptakan."

"Sekarang bagaimana? Masih inginkah? Apa bila engkau membantuku menghadapi Keng Hong, aku tanggung engkau akan memiliki kitab itu."

Kakek itu membelalakkan mata. "Hemm, jangan main-main. Andai kata aku membantumu dan kita berhasil mengalahkan Keng Hong, dari mana aku akan bisa mendapatkan kitab itu? Aku sangsi apakah dia akan suka menyerahkan kitab itu, dia seorang yang keras hati dan tak mungkin dapat dipaksa dengan siksaan yang bagaimana pun."

"Hi-hi-hik, ternyata biar pun sudah tua engkau masih tetap bodoh, Kwi-ong."

"Apa maksudmu?" Kening tebal Pak-san Kwi-ong berkerut dan sinar mata datuk dari utara itu membayangkan kemarahan.

"Kau kira dari manakah aku mendapat kepandaian sehingga kini bisa menjadi Ang-kiam Bu-tek, tokoh nomor satu tak terkalahkan? Kau kira bagaimanakah aku sampai mampu mengalahkan bekas guruku, Lam-hai Sin-ni yang menjadi tokoh terkuat dari Bu-tek Su-kwi dan membunuhnya? Dari mana aku mendapatkan kepandaian untuk merobohkan semua jagoan yang berani menentangku, membunuh Sin-to Gi-hiap serta yang lain-lain? Akulah orangnya yang sudah berhasil mewarisi semua pusaka Sin-jiu Kiam-ong dan termasuk kitab I-kiong Hoan-hiat. Kalau engkau mau membantuku menghadapi Keng Hong sampai dia tewas, aku akan memberi kitab pusaka Siauw-lim-pai itu kepadamu."

Sepasang mata yang lebar dan tampak putih sekali karena mukanya hitam itu terbelalak, telinga yang lebar bagai telinga gajah itu bergerak-gerak. Memang Pak-san Kwi-ong telah maklum akan kelihaian bekas murid Lam-hai Sin-ni itu, akan tetapi mendengar pengakuan bahwa gadis inilah yang berhasil mewarisi pusaka-pusaka Sin-jiu Kiam-ong, benar-benar merupakan hal yang tak disangka-sangkanya. Ia masih belum mau percaya benar, maka dia berkata,

"Ang-kiam, bagaimana aku bisa tahu bahwa engkau tidak membohong?"

"Pak-san Kwi-ong, apakah kepandaianku masih belum meyakinkan hatimu? Apakah lebih dulu engkau perlu untuk mencobanya?" Cui Im meraba gagang pedang merahnya.

"Ha-ha-ha! Kita berdua tentu akan dihukum mati oleh kaisar kalau membuat ribut di sini. Tentang engkau pandai sampai setinggi langit, aku tidak peduli. Akan tetapi bagaimana aku bisa percaya bahwa kitab I-kiong Hoan-hiat berada padamu kalau aku belum melihat buktinya?"

"Bagus! Aku akan memperlihatkan kitab itu kepadamu. Dan jika memang benar, maukah engkau membantuku menghadapi Keng Hong dan kalau dia tewas aku akan memberikan kitab itu kepadamu sebagai balas jasa?"

Kakek hitam yang amat membutuhkan kitab itu mengangguk-angguk.

"Kau tunggulah sebentar!" Cui Im lalu berkelebat pergi dan tak lama kemudian dia sudah datang lagi bersama Siauw Lek yang tersenyum-senyum.

"Lihatlah baik-baik, bukankah ini adalah kitab yang kau inginkan itu?" Cui Im memegang sebuah kitab yang tadinya terbungkus kain kuning, memperlihatkan sampulnya kemudian membuka-buka lembarannya.

Sepasang mata kakek hitam itu makin melebar dan wajahnya berseri-seri. Dia mengenal kitab itu yang pernah dilihatnya dahulu di Siauw-lim-si akan tetapi yang tak pernah dapat dia miliki. Dahulu, dia siap mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan kitab ini. Dan sekarang, dia akan dapat memilikinya dengan mudah! Syaratnya hanya membantu Cui Im menewaskan Keng Hong!

Kalau dia sendiri disuruh menandingi Keng Hong, sesudah dia melihat kelihaian pemuda itu bertanding melawan Tio Hok Gwan, agaknya akan amat sukar mengalahkan pemuda itu. Akan tetapi bila bersama-sama Cui Im dan Siauw Lek yang benar-benar lihai, hal itu tidaklah amat sukar.

"Baiklah, Ang-kiam Bu-tek. Aku terima permintaanmu!" jawabnya penuh gairah.

Cui Im lalu menyimpan kitabnya di balik baju dengan hati girang. Yang penting adalah menundukkan kakek ini supaya ikut membantunya. Yang terpenting adalah menewaskan Keng Hong. Apa bila hal itu telah terlaksana, tentang pemberian kitab adalah merupakan urusan belakang! Mereka bertiga duduk melakukan perundingan.

"Aku tidak mau bertindak sembrono," berkata Cui Im. "Menghadapi lawan yang demikian lihai, kita tidak boleh terlalu mengandalkan kepandaian sendiri agar jangan sampai gagal. Terus terang saja, ilmu kepandaian yang kini dimiliki Keng Hong juga didapatkannya dari kitab-kitab pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Sesungguhnya, aku pun tak akan kalah menghadapinya karena kepandaian kami berdua setingkat dan sesumber. Akan tetapi..." Cui Im menarik napas panjang karena dia benar-benar merasa penasaran dan kecewa, "dia telah dapat menguasai Thi-khi I-beng yang entah dia dapatkan dengan cara bagai mana. Bahkan dahulu sebelum kami menemukan kitab-kitab itu, dia sudah memiliki ilmu mukjijat itu. Akan tetapi, kalau kita maju bersama, kurasa kita akan dapat mengatasinya."

Pak-san Kwi-ong yang sekarang menjadi sangat bersemangat oleh karena dia ingin sekali segera dapat memiliki kitab I-kiong Hoan-hiat, berkata,

"Kurasa bukan hanya ilmu menyedot sinkang lawan itu saja yang perlu kita perhatikan. Apakah engkau juga mengenal ilmu silatnya ketika dia melawan Tio Hok Gwan?"

Cui Im menggelengkan kepala. "Belum pernah aku melihat dia mempergunakan ilmu silat aneh itu."

"Ha-ha-ha! Apa sih anehnya ilmu silatnya itu?" Tiba-tiba Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek berkata dengan suara menghina. "Melihat gerakan tangannya, ilmu silatnya itu bukankah mengambil dari Pat-kwa Kun-hoat dan melihat gerak kakinya, tentu itulah Ngo-heng-kun. Mungkin merupakan penyatuan dua ilmu silat itu."

Pak-san Kwi-ong yang tentu saja lebih banyak pengalamannya, menggeleng kepala dan berkata serius, "Bukan! Gerakan lengan yang membentuk lingkaran-lingkaran itu sangat aneh dan kurasa merupakan ilmu silat simpanan yang tidak terkenal. Kita harus waspada menghadapi ilmu silatnya itu dan ilmu sedotnya yang lihai!"

"Aku percaya kita bertiga akan dapat mengalahkannya!" kata Siauw Lek.

Pak-san Kwi-ong mengangguk. "Kurasa pun begitu. Sungguh pun dia lihai, mustahil kita bertiga tak akan dapat mengalahkannya."

Cui Im mengerutkan alisnya. "Aku ingin sekali turun tangan tidak sampai gagal. Kalau kita bertiga maju, kita hanya merasa unggul, akan tetapi aku belum yakin. Sebaiknya kalau kita bisa mengajak salah seorang lagi di antara rekan kita. Kurasa Kemutani paling boleh diandalkan, dengan hui-to (pisau terbang) dia akan dapat mengacaukan lawan."

"Hemmm, akan tetapi wataknya yang keras mana mungkin dapat kita bujuk?" Siauw Lek meragu.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Kesukaan Kemutani hanya ada satu dan pandang matanya kepadamu Ang-kiam..."

Cui Im mengangguk. "Aku mengerti dan aku siap membalas budinya."

"Akan tetapi dia... mengingatkan aku akan kuda Mongol..."

"Hushh, Siauw Lek. Jangan bicara begitu. Harap engkau suka memanggil dia ke sini." Cui Im mencela dan pandang matanya membuat Siauw Lek tak berani membantah lagi.

Dia adalah kekasih Cui Im, dan dia tidak menjadi cemburu, bahkan tidak peduli kalau Cui Im berpesta pora membagi cinta birahinya kepada pemuda-pemuda tampan. Akan tetapi, membayangkan Cui Im dengan tubuhnya yang ranum dan menggairahkan, kulitnya yang halus putih kemerahan itu, harus melayani Kemutani?

Dia bergidik. Teringat dia akan cerita orang betapa sudah ada tiga orang pelayan istana yang dihadiahkan kepada Kemutani, semuanya mati setelah selama tiga malam berada di kamar peranakan Mongol itu! Kemutani yang memiliki tenaga Iweekang yang amat kuat, bermuka pucat seperti mayat dan bertubuh tinggi kurus itu mengingatkan dia akan seekor kuda jantan Mongol yang amat berbahaya bagi setiap orang wanita!

Kemutani muncul bersama Siauw Lek dan segera duduk menghadapi Cui Im. Pandangan matanya tanpa disembunyikan lagi melihat belahan dada yang membusung di atas meja di hadapannya itu, wajahnya pucat berseri dan dia berkata dengan suara yang agak kaku karena dia lebih mahir berbahasa Mongol dari pada bahasa Han,

"Nona, engkau memanggil aku? Ada urusan apakah?"

"Kemutani, aku ingin minta pertolonganmu dalam urusan pribadiku."

Kemutani tersenyum dan matanya berkedip-kedip sebelum menjawab. "Ahh, tentu saja aku bersedia menolong, bukankah kita harus saling menolong? Siapa tahu sekali waktu aku pun ingin minta pertolongan darimu, Nona."

Cui Im mengangguk-angguk dan semua maklum apa yang tersembunyi di balik ucapan itu. "Memang kita harus saling menolong dan aku berjanji jika engkau suka membantuku dalam urusan ini, setelah berhasil aku pun akan suka membalas dengan membantumu."

"Heh-heh-heh, betulkah? Katakan dulu, apakah urusan itu?"

"Engkau sudah melihat sendiri bahwa ada seorang musuh besarku yang datang hendak mencelakakan aku. Karena dia lihai, maka aku hendak minta bantuanmu menghadapinya bersama Pak-san Kwi-ong dan Jai-hwa-ong..."

"Ahh, pemuda yang lihai bukan main itu?" Kemutani tampak kaget karena dia pun telah menyaksikan sepak terjang Keng Hong ketika menghadapi Hok Gwan dan diam-diam dia pun telah dapat menilai bahwa dia bukanlah lawan pemuda hebat itu.

"Boleh jadi dia lihai, akan tetapi kalau kita berempat maju, aku yakin dia akan dapat kita tewaskan," jawab Cui Im dengan suara pasti.

"Akan tetapi... Apakah kita tidak akan mendapat teguran kalau melakukan pembunuhan di kota raja? Padahal The-taiciangkun sendiri sudah mengetahui duduknya perkara dan sudah pula mengenal pemuda itu."

"Kita harus cerdik. Aku akan memancingnya di luar kota raja dan kita habiskan nyawanya di sana. Pendeknya, kau tidak usah khawatir hal itu, aku yang akan mengaturnya. Yang penting, maukah engkau membantuku menghadapi dia?"

Kemutani tampak meragu. Akan tetapi pada saat itu, di depannya tampak senyum manis sekali di bibir setengah terbuka penuh tantangan, pandang mata yang indah, dada yang agak dibusungkan, memberi janji yang menggetarkan nafsu birahinya.

"Nona, apakah balas jasamu untuk membantuku?"

"Sudah kukatakan, kalau kau suka membantuku, aku pun bersedia membantu, apa saja yang kau minta dariku. Kalau engkau membantuku dan kita berhasil menewaskan dia, boleh kau terima balas jasa itu."

"Betul? He-heh-heh, engkau bersedia... ehh… menemani aku semalam suntuk?" Ucapan kasar serta terang-terangan di hadapan orang-orang lain ini tentu akan membikin merah telinga orang, terutama telinga wanita yang bersangkutan.

Akan tetapi Cui Im sudah kebal dan dia malah tersenyum. Juga Siauw Lek dan Pak-san Kwi-ong mendengar ucapan ini dengan sikap biasa saja.

Cui Im mengangguk. "Dengan senang hati aku akan menemanimu, Kemutani, sesudah engkau membantu kami menewaskan Keng Hong."

"Wah, aku tidak mau kalau syaratnya harus menewaskan. Bagaimana kalau usaha kita gagal dan dia tidak sampai tewas? Padahal aku sudah membantumu! Bukankah aku akan membantu dengan sia-sia belaka? Tidak, Nona. Janjinya harus diubah begini. Aku akan membantumu menghadapi pemuda sakti itu dan akan kuusahakan sekuat tenagaku agar engkau menang dan dia tewas. Akan tetapi, tidak peduli dia terbunuh atau tidak, setelah aku membantumu dan kita kembali ke istana, engkau harus memenuhi permintaanku, yaitu menemaniku berenang di lautan asmara selama semalam suntuk. Aku selalu rindu untuk mendapat teman yang akan mampu mengimbangiku dan kurasa hanya engkaulah orangnya, Nona. Bagaimana? Berhasil atau tidak membunuh Keng Hong, engkau harus menemani aku!"

Cui Im mengangguk dan tersenyum, mengerjapkan mata kirinya dengan gaya yang manis memikat, lalu berkata, "Baiklah, Kemutani. Aku pun ingin sekali menguji sampai di mana kekuatanmu berenang di lautan seperti yang disohorkan orang!" Ucapan Cui Im ini pun tentunya akan terasa menggatalkan telinga orang-orang biasa, akan tetapi mereka yang mendengarkan hanya tertawa.

Mereka lalu berunding mengatur siasat di dalam kamar itu, atau tepatnya, Cui Im yang menjelaskan siasatnya kepada tiga orang pembantunya. "Menurut penyelidikanku, Keng Hong masih terus menanti di luar kota raja. Kalau kita langsung datang ke sana, tentu dia akan mendapat kesempatan melarikan diri apa bila dia melihat akan dikeroyok. Lebih baik kita pura-pura tidak tahu bahwa dia mengintai di sana, biar dia menganggap aku sudah merasa aman dan aku akan bersenang-senang di sana bersama seorang pemuda. Tentu dia muncul dan kalian bertiga yang sudah bersembunyi lebih dulu, lalu menyergap. Kalau dia terjebak memasuki pondok, tidak akan ada jalan keluar lagi baginya."

Tiga orang itu mengangguk-angguk dan akhirnya Siauw Lek bertanya, "Dengan pemuda mana engkau akan ke sana dan kapan akan dilakukan siasat ini?"

Pertanyaan itu sama sekali tak mengandung nada suara cemburu, dan Cui Im menjawab, "Aku belum tahu. Harus kucari lebih dulu, kemudian setelah dapat baru akan kutentukan waktunya."

Berakhirlah perundingan gelap ini dan Cui Im lalu keluar dan seperti biasa pada waktu dia bebas tugas, dia lalu menunggang kuda dan mengelilingi kota sambil memasang matanya mencari-cari pemuda yang mencocoki hatinya, seperti mata seekor burung elang mencari anak ayam atau burung kecil yang berdaging penuh.

Biar pun baru kurang lebih setahun Cui Im menjadi pengawal istana, akan tetapi ia sudah sangat terkenal di kota raja. Hampir semua orang tahu siapakah gerangan gadis cantik jelita yang berpakaian mewah dan indah serta menunggang seekor kuda yang besar itu. Mereka maklum pula bahwa di samping mempunyai kepandaian yang disohorkan orang seperti kepandaian seorang dewi dari langit, juga bahwa wanita cantik menggairahkan ini memiliki hobby mencari pemuda tampan untuk diajak bersenang-senang.

Bagi pemuda yang dipilih, tentu saja hal itu merupakan pengalaman yang tak akan dapat terlupakan, merasa beruntung seperti kejatuhan bulan. Maka tidaklah mengherankan bila mana Cui Im sedang menunggang kuda keliling kota, para pemudanya keluar dari dalam rumah lantas memasang gaya masing-masing di depan pintu. Siapa tahu mereka akan terpilih!

Akan tetapi sekali ini, Cui Im tidak mau memilih pemuda sembarangan saja. Sudah terlalu lama, hampir tiga bulan dia terpaksa menahan nafsunya karena tidak berani keluar dari istana, apa lagi pergi bersenang-senang di pondoknya di luar kota. Karena itu dia ingin memilih seorang pemuda yang benar-benar memenuhi syarat selera hatinya, untuk diajak bersenang-senang sampai sepuasnya sekaligus juga untuk

dipergunakan sebagai umpan memancing keluarnya Keng Hong. Jadi, untuk malam istimewa yang direncanakan itu dia harus mendapatkan seorang pemuda yang betul-betul istimewa!

Hatinya kesal karena dia tidak melihat pemuda yang baru. Dia telah bosan melihat para pemuda yang itu-itu juga berlomba gaya di depan pintu, memasang aksi dan tersenyum-senyum kepadanya. Akan tetapi tentu saja tidak ada seorang pun di antara para pemuda itu yang berani untuk bersikap kurang ajar. Mereka semua sudah mengenal siapa Cui Im, seorang wanita yang di satu saat dapat menjadi seorang bidadari dengan jari-jari tangan halus mesra membelai, akan tetapi di saat lain dapat menjadi iblis yang akan membunuh orang tanpa berkedip mata!

Dengan hati kesal Cui Im menghentikan kudanya di depan sebuah restoran yang paling terkenal di kota raja. Seorang pelayan cepat menuruni anak tangga depan restoran dan sambil terbongkok-bongkok lalu menerima kendali kuda untuk menuntun kuda nona itu ke kandang kuda yang tersedia di belakang restoran. Cui Im melangkahkan kaki dengan sigap dan sikap angkuh memasuki restoran, tak begitu mengacuhkan para pelayan yang menyambutnya dengan senyum-senyum menjilat dan tubuh terbongkok-bongkok.

"Sediakan meja di sudut dalam yang menghadap keluar. Aku ingin makan masakan yang paling enak!" kata Cui Im singkat.

Pengurus rumah makan itu dengan ramah lalu mempersilakan nona ini duduk di meja sudut sebelah dalam. Cui Im duduk dan memandang keluar. Dari tempat duduknya dia tidak hanya dapat melihat semua tamu yang memasuki restoran, bahkan dapat melihat orang-orang yang lewat di jalan besar depan restoran itu.

Dia tidak peduli akan pandangan semua tamu yang menoleh ke arahnya semenjak dia memasuki restoran sampai dia duduk. Di antara mereka ada beberapa orang pria muda yang cukup ganteng, akan tetapi tidak ada yang memenuhi seleranya. Hal ini agaknya disebabkan oleh sikap orang-orang muda itu sendiri yang memandangnya penuh gairah.

Cui Im terlalu sering melihat pandang mata seperti itu sehingga dia menjadi kebal dan terbiasa. Pandangan laki-laki penuh gairah dan kagum kepadanya malah membosankan, bahkan menjemukan hatinya. Dia ingin mencari seorang pria yang betul-betul istimewa, muda atau tua tidak menjadi soal baginya.

Tiba-tiba pandang mata Cui Im berkilat dan seluruh tubuhnya menegang penuh getaran. Semangatnya bangkit hingga setiap urat syaraf pada tubuhnya berdenyut, terbawa oleh jantungnya yang berdebar. Pandang matanya seperti lekat kepada seorang pemuda yang memasuki restoran itu. Begitu melihat wajah pemuda ini, melihat tubuhnya yang sedang dan berpakaian hijau, bertemu pandang dengan sepasang mata tajam di bawah alis yang hitam tebal, nafsu birahinya bangkit, menyala dan berkobar.

Pemuda itu usianya sekitar dua puluh lima tahun, wajahnya membayangkan kejantanan, akan tetapi gerak-geriknya halus. Alisnya tebal hitam, matanya sangat tajam, hidungnya mancung, dan bibirnya merah membayangkan kesehatan. Sungguh wajah yang tampan dan membayangkan kehalusan budi. Melihat bentuk pakaiannya yang kehijauan mudah diketahui bahwa dia adalah seorang pemuda terpelajar, seperti pakaian sastrawan pada masa itu, serba longgar dengan lengan baju lebar.

Akan tetapi pakaian itu kelihatan kotor serta berdebu, tanda bahwa dia adalah seorang pendatang dari luar kota raja dan agaknya baru saja datang dari perjalanan jauh. Ada kelelahan karena perjalanan, tampak dari keadaan pakaian dan sepatunya yang berdebu.

Sebuah buntalan kain kuning yang cukup besar, yang agaknya berisi bekal pakaian dan lain-lain, diletakkan pemuda itu di atas bangku dekat meja. Kemudian ia duduk dan tidak mengacuhkan keadaan sekelilingnya. Dia bukan seorang yang bersikap tinggi hati, akan tetapi jelas tidak merasa rendah berada di restoran, di antara tamu-tamu yang berpakaian mewah bersih itu. Dengan suara tenang dan halus dia lalu memesan makanan kepada pelayan.

Kebetulan sekali pemuda itu duduknya menghadap ke arah dalam sehingga Cui Im dapat melihat wajahnya dari depan. Debar jantung wanita ini semakin mengencang. Ia merasa amat tertarik. Inilah pemuda yang dicarinya!

Agaknya pandang mata Cui Im yang tajam penuh perasaan itu terasa getarannya oleh pemuda itu karena dia mengangkat muka dan beberapa detik pandang mata mereka bertaut. Pemuda itu cepat menunduk dan Cui Im semakin tersiksa hatinya dan tergugah nafsunya.

Pemuda itu memandang dengan heran, seakan-akan mengherankan kehadiran seorang wanita muda sendirian dalam restoran besar itu. Sama sekali tidak ada pandang mata gairah dan kagum seperti yang didapatkan Cui Im di dalam sinar mata setiap orang pria yang memandangnya. Dia menjadi makin tertarik dan juga penasaran. Begitu angkuhkah pemuda ini sehingga tidak tertarik kepadanya?

Hemm, aku harus mendapatkan engkau. Kau akan kubikin mabuk dengan kecantikanku, dengan sifat kewanitaanku, hingga engkau akan suka bertekuk lutut dan mencium telapak kakiku, demikian bisik hati Cui Im yang menjadi sangat penasaran dan gemas karena baru pertama kali ini dia tidak dipedulikan oleh seorang pria!

Memang watak yang aneh dan juga sukar sekali yang dimiliki Cui Im. Tadi dia merasa jemu melihat semua pemuda memandang dirinya penuh kagum dan gairah. Kini bertemu dengan seorang pria yang tidak memandangnya dengan kagum dan gairah, dia menjadi penasaran dan mendongkol!

Pesanan makanan Cui Im datang lebih dulu dan dengan sikap amat hormat dan ramah, dua orang pelayan mengatur hidangan itu di atas meja di depan Cui Im. Pemuda baju hijau itu terpaksa memandang, bukan untuk mengagumi wajah Cui Im, melainkan karena bau sedap masakan yang mengepul itu menambah perih perutnya yang amat lapar, dan sikap dua orang pelayan yang menjilat-jilat, juga banyaknya hidangan yang sampai tujuh macam di piring dan mangkok besar itulah.

Akan tetapi Cui Im memandang wajah pemuda itu dan ketika dua orang pelayan sudah meninggalkan meja dan kebetulan pandang mata mereka bertemu, Cui Im memandang mesra penuh daya pikat, bibirnya yang manis tersenyum dan kepalanya mengangguk sedikit memberi isyarat menawarkan.

Merah wajah pemuda itu, Ia merasa telah melakukan hal tidak pantas, memandang orang yang hendak makan. Melihat isyarat itu dia lalu menggerakkan tubuh, membungkuk dan mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai ucapan terima kasih dan sekaligus minta maaf, kemudian menundukkan muka tidak berani memandang lagi.

Sampai lama jari-jari tangan Cui Im menjepit tanpa mulai makan. Dia terus memandang pemuda itu, hatinya tertarik sekali. Sikap pemuda itu begitu lemah lembut, begitu sopan dan sama sekali tidak memperlihatkan rasa kagum atau tertarik. Betapa sulitnya mencari pemuda seperti ini, sedangkan pemuda yang memang telah mengaguminya, kadang kala membosankan.

Belum pernah dia mendapatkan penyerahan diri seorang pria yang tadinya memandang rendah kepadanya. Betapa akan mesranya kalau saja pemuda sopan dan tak acuh atas kecantikannya seperti pemuda di depannya itu akhirnya menyerah ke dalam pelukannya! Betapa akan terasa bangga hatinya.

Seorang pelayan datang membawa bak terisi makanan yang dipesan pemuda itu. Cukup seorang saja yang melayaninya karena yang dipesannya pun hanya nasi, bakmi dan satu macam masakan bersama seguci arak. Sesudah hidangan di atur di meja dan pelayan mempersilakannya makan, pemuda itu agaknya teringat kepada Cui Im yang tadi sudah menawarinya.

Hatinya merasa tidak enak kalau dia diam saja, maka lebih dulu mengerling ke arah meja gadis cantik itu yang tentu sedang asyik makan sehingga dia mendapat alasan untuk tidak menawarkan. Akan tetapi mukanya menjadi merah sekali ketika dia melihat bahwa gadis itu hanya memegang sumpit dan belum mulai makan, bahkan sedang memandanginya sambil tersenyum ketika pandang mata mereka bertemu! Dengan sikap canggung dan tersipu pemuda itu mengangguk untuk menawarkan, dibalas oleh Cui Im yang tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih.

Tiba-tiba pemuda itu melihat Cui Im mengambil sebuah di antara mangkok-mangkok terisi masakan, lalu sekali menggerakkan tangan, mangkok itu melayang di udara, berputaran dan hinggap di atas meja depan pemuda itu, sedikit pun tidak tumpah kuahnya! Pemuda itu terbelalak kaget dan memandang Cui Im penuh pertanyaan, juga penuh keheranan.

Cui Im tersenyum lalu berkata lirih, "Silakan, Siangkong (Tuan Muda), masakan-masakan yang dihidangkan untukku terlalu banyak."

Wajah pemuda itu menjadi merah sekali, akan tetapi dia hanya mengangguk kemudian menjawab lirih, "Terima kasih."

Kemudian dia mulai makan dengan lambat, tidak berani memandang ke kanan kiri karena merasa bahwa para tamu lainnya tentu melihat semua kejadian tadi sehingga dia menjadi malu sekali. Akan tetapi pemuda ini diam-diam merasa heran sekali mengapa tidak ada seorang pun yang mengeluarkan suara, padahal apa yang dilakukan wanita itu adalah hal yang tentu akan menimbulkan keheranan banyak orang.

Melempar semangkok masakan seperti itu sungguh merupakan perbuatan aneh yang tak akan dapat dilakukan oleh sembarangan orang! Tentu saja pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa wanita cantik itu adalah pengawal rahasia kaisar, dan tidak tahu bahwa tidak ada seorang pun yang berani mencampuri urusan wanita itu, apa pun yang dilakukannya!

Cui Im sudah mengambil keputusan tetap di hatinya. Pemuda inilah pilihannya! Pemuda tampan yang merupakan pendatang baru, yang begitu sopan, begitu halus serta lemah lembut, yang masih begitu murni sehingga tidak mengacuhkan kecantikan dan pandang matanya yang penuh pancaran kasih.

Apakah pemuda itu masih begitu bodoh? Usianya tidaklah muda lagi, akan tetapi agaknya ia masih jejaka dan besar kemungkinan belum pernah berdekatan dengan wanita. Pikiran ini membuat Cui Im makin terangsang dan ia menelan ludah. Ia mengilar seperti seorang wanita mengandung melihat buah muda yang masam! Ia harus mendapatkan pemuda itu, untuk menemaninya sepuasnya dan untuk memancing Keng Hong.

Setelah menghabiskan beberapa potong daging dan minum beberapa teguk arak, dia lalu bangkit berdiri dan keluar dari rumah makan itu diikuti para pelayan yang membungkuk-bungkuk penuh hormat. Cui Im meloncat ke atas punggung kuda. Setiap rumah makan atau kedai apa saja takkan ada yang berani menerima uang pembayaran Cui Im, apa lagi memintanya!

Melihat betapa pelayan-pelayan begitu menghormat, bahkan melihat pula betapa gadis itu pergi begitu saja tanpa membayar, pemuda itu menjadi semakin heran. Dia tidak tertarik oleh kecantikan gadis itu, kecantikan yang dia tahu menyembunyikan sifat yang amat tak menyenangkan, sungguh pun dia tidak tahu sifat apakah itu, hanya dia dapat menangkap sikap tercela dari sinar mata dan senyum memikat gadis itu. Akan tetapi dia amat tertarik melihat betapa gadis itu amat dihormat, dan melihat kepandaian hebat gadis itu yang tadi melempar mangkok secara luar biasa.

Karena tertarik, ketika ia selesai makan dan memanggil pelayan untuk membayar, sambil lalu dengan suara tak acuh dia bertanya,

"Lopek, tahukah Lopek (Paman) siapa nona yang duduk di situ tadi?"

Mendengar pertanyaan ini, pelayan itu memandang pemuda berpakaian hijau itu dengan mata lebar, meneliti pemuda itu dari kepala sampai ke kaki, kemudian menggelengkan kepala!

"Ah, tentu Kongcu seorang pendatang dari jauh maka tidak mengenalnya. Dan sebetulnya Kongcu amatlah bahagia mendapatkan perhatiannya. Hemm... sungguh aneh dunia ini... Yang mengharapkan tidak mendapat, yang sama sekali tidak sengaja malah menemukan! Dia itu adalah Bhe-siocia yang terkenal sebagai pengawal istana dan berjuluk Ang-kiam Bu-tek.."

Pelayan itu bergegas menerima pembayaran dan pergi, seakan-akan merasa ketakutan telah berani menyebut nama julukan itu. Karena bergegas pergi, pelayan itu tidak melihat wajah pemuda pelajar itu berubah ketika mendengar nama julukan Ang-kiam Bu-tek.

Pemuda itu segera mengambil buntalannya, memanggulnya dan dengan langkah tenang keluar dari restoran, tidak peduli betapa dia menjadi pusat perhatian para tamu lainnya yang merasa iri hati melihat sikap Cui Im tadi kepada pemuda itu dan juga merasa amat heran mengapa ada pemuda yang menerima keuntungan seperti itu sama sekali tidak mengacuhkannya…..

****

Pemuda yang sedang melihat-lihat keramaian kota raja, tiba-tiba mendengar derap kaki kuda yang berhenti berlari setelah tiba di belakangnya, kemudian terdengar suara halus merdu menegurnya, "Siangkong, harap berhenti dulu...!"

Pemuda itu dapat menduga siapa yang menegurnya meski pun di dalam hati dia merasa terheran. Maka, ketika dia berhenti dan memutar tubuh, melihat Cui Im duduk dengan gaya indah menarik di atas kudanya

yang besar, dia tidak menjadi terkejut. Dia cepat mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat dan berkata,

"Ahh, saya menghaturkan terima kasih atas keramahan Nona di restoran tadi. Tidak tahu apakah yang dapat saya lakukan untukmu maka Nona menghentikan saya?"

Kembali Cui Im merasa kagum. Pemuda ini benar-benar amat halus dan sopan santun. Kesopanan yang kemudian menimbulkan keraguan di hatinya. Jangan-jangan pemuda ini jasmaninya selemah sikapnya yang halus.

Akan tetapi dia mengusir keraguannya lantas tersenyum manis sekali, kemudian dengan gerakan lemas, dengan gerak pinggang ramping yang lemah gemulai, dia turun dari atas punggung kudanya, menuntun kuda mendekati pemuda itu. Dengan tali kendali kuda di tangan ia cepat membalas penghormatan pemuda itu, bersoja (mengangkat kedua tangan depan dada) dan berkata,

"Tak perlu berterima kasih, Siangkong. Aku tertarik melihat engkau yang agaknya adalah seorang pendatang baru di kota raja, dan ingin sekali berkenalan. Kalau sudi Siangkong berkenalan dengan seorang bodoh seperti aku..." Cui Im menutupi mukanya untuk dapat menyembunyikan senyum lebarnya, "aku bernama Bhe Cui Im..."

"Nona terlalu merendahkan diri. Kalau seorang seperti Nona menyebut diri bodoh, tentu saya merupakan seorang setolol-tololnya. Tentu saja saya merasa mendapat kehormatan besar sekali dapat berkenalan dengan Nona. Nama saya Yap Cong San."

"Nama yang bagus, sesuai dengan orangnya...," kata Cui Im dan ia menahan ketawanya ketika melihat betapa wajah pemuda itu menjadi merah sampai ke leher! Untuk menolong Cong San dari rasa malu, Cui Im cepat berkata lagi, "Yap-siangkong datang ke kota raja tentu hendak mengikuti ujian bukan?"

"Hemm..., ya, benar. Mengikuti ujian, akan tetapi saya adalah orang yang amat bodoh..."

"Ehh, Siangkong terlalu merendahkan diri. Siangkong tentu seorang terpelajar, aku yakin benar akan hal ini... ehh, tidak enak bicara di tengah jalan begini. Di manakah Siangkong bermalam?"

"Saya baru saja datang, karena lapar terus makan di restoran tadi belum sempat mencari rumah penginapan."

"Ah, kalau begitu saya bisa menolong Siangkong…"

"Jangan merepotkan diri, Nona. Sebetulnya saya... saya merasa amat malu mengganggu Nona. Apa lagi, Nona yang terhormat di kota raja ini, kalau dilihat orang berbicara dengan seorang sastrawan miskin seperti saya..."

"Hemmm... hendak kulihat siapa yang berani mencela aku..!" Cui Im sengaja menengok sekelilingnya.

Cong San melihat dengan heran betapa semua orang yang tadinya memandang ke arah mereka, segera menundukkan muka dan melanjutkan perjalanan dengan secepatnya dan tergesa-gesa, seolah-olah dari pandang mata Cui Im memancar api panas yang membuat mereka tidak betah memandang lebih lama.

"Hemmm, Nona tentu seorang yang amat berkuasa di sini."

"Benar, Yap-siangkong. Karena itu, marilah kau ikut denganku dan akan kucarikan tempat penginapan yang patut untukmu. Marilah!"

Pemuda pelajar itu kelihatan canggung dan malu, akan tetapi dia melangkah dan berjalan di samping nona itu yang bicara dengan senyum-senyum, "Percayalah, Siangkong, saya tidak mempunyai niat buruk terhadap Siangkong, saya tahu bahwa Siangkong seorang yang pandai dan terpelajar. Sebagai seorang asing di sini, kasihan kalau Siangkong tidak mendapatkan tempat yang layak."

Cui Im membawa Cong San ke sebuah hotel terbesar di kota raja. Melihat pakaian para pelayan di situ dan melihat tempat penginapan yang besar, tamu-tamu yang berpakaian mewah, Cong San dapat menduga bahwa kalau dia muncul sendirian di situ agaknya dia akan dipandang rendah dan tentu biaya penginapan di situ amat mahal. Diam-diam dia menghitung bekalnya yang tidak banyak.

Akan tetapi karena dia datang bersama Cui Im, para pelayan sibuk menyambut mereka berdua, bahkan kuasa hotel itu sendiri menyambut sambil membongkok-bongkok hingga pinggangnya hampir patah.

"Selamat datang, selamat datang, Lihiap (Pendekar Wanita)! Sungguh merupakan sebuah kehormatan besar mendapat kunjungan dari Lihiap. Apakah Lihiap hendak menggunakan kamar? Ataukah ada perintah lain yang harus kami lakukan?" kata kuasa hotel itu sambil tersenyum-senyum dan juga tidak lupa menyoja dengan hormat kepada Cong San.

Cui Im tersenyum dan melirik ke arah Cong San seperti hendak membanggakan diri atas sikap kuasa hotel dan para pelayan itu. "Tidak, bukan aku yang membutuhkan kamar, melainkan sahabat baikku, Yap-siangkong ini. Harap engkau suka memberi kamar terbaik untuknya dan melayaninya dengan baik pula."

"Tentu... Tentu, Lihiap. Marilah, Yap-siangkong!" Kuasa hotel itu menjura kepada Cong San.

Pemuda ini cepat berkata kepada Cui Im, "Banyak terima kasih, Nona."

"Ahhh, di antara sahabat mengapa banyak sungkan, Siangkong?" bantah Cui Im, "Saya mengharap Siangkong akan memenuhi undanganku untuk minum arak malam nanti."

Cong San hendak membantah, akan tetapi nona itu sudah melangkah keluar. Di ruangan depan ia kembali menengok sambil tersenyum dan berkata, "Saya akan mengirim utusan mengundangmu, Siangkong." Kemudian dengan langkah ringan dan lincah, Cui Im keluar, meloncat ke atas kudanya dan membalapkan kuda pergi dari sana, meninggalkan debu mengepul di halaman hotel.

"Yap-siangkong amat beruntung menjadi sahabat baik Bhe-lihiap," kuasa hotel itu berkata sambil tertawa, "Silakan, Siangkong."

Terpaksa Yap Cong San mengikuti kuasa hotel itu, dipandang oleh para pelayan yang tersenyum-senyum dan membungkuk-bungkuk. Setelah mereka memasuki sebuah kamar yang besar, lengkap dengan perabotan dan amat bersih, Cong San menjadi khawatir dan berkata,

"Twako, terus terang saja, sahabatku nona Bhe Cui Im itu agak berlebihan. Aku seorang miskin, bagaimana sanggup menyewa sebuah kamar sebesar dan semewah ini? Berikan padaku sebuah kamar yang kecil saja, yang paling murah."

"Aiiihhhhh, mana bisa begitu? Saya masih sayang kepada nyawa saya, Siangkong. Lihiap sudah menentukan kamar yang terbaik untukmu, mana berani saya melanggar perintah dari Lihiap? Harap Siangkong tidak merendahkan diri. Sebagai sahabat baik lihiap, saat ini Siangkong menjadi tamu agung bagi kami."

"Tapi... tapi..." Cong San memegang lengan kuasa hotel yang hendak pergi meninggalkan kamar itu. "Saya... tak akan kuat membayar! Berapa sewanya sehari semalam, Twako?"

"Ha-ha-ha-ha! Siangkong suka berkelakar! Mana berani saya menerima uang sewa dari Siangkong? Tidak usah bayar, biar sampai sebulan sekali pun. Nah, selamat beristirahat, Siangkong. Pelayan akan siap menjaga di luar dan menanti segala perintah Siangkong."

Cong San berdiri tertegun di tengah kamar, kemudian dia menghela napas panjang dan menutup daun pintu, meletakkan buntalan besarnya di atas meja kemudian dia tertawa seorang diri mengingat segala peristiwa yang sama sekali tidak pernah diduganya!

Benar saja, para pelayan hotel itu bersikap amat hormat kepadanya dan melayani segala keperluan. Cong San juga tidak sungkan-sungkan lagi, malah minta disediakan air panas untuk mandi dan pada sore hari itu dia memesan makanan yang cepat sekali diantar ke kamarnya.

Sesudah makan sore, dengan pakaian yang bersih, sedangkan pakaiannya yang kotor cepat-cepat dicucikan oleh para pelayan, dia duduk di kamarnya membaca buku. Melihat kitab yang dibacanya, yaitu kitab Susi Ngokeng, para pelayan maklum bahwa pemuda ini adalah seorang terpelajar yang datang dari jauh untuk mengikuti ujian negara…..

****

Sementara itu, Cui Im sudah berunding dengan tiga orang pembantunya, yaitu Siauw Lek, Pak-san Kwi-ong dan Kemutani. Penjagaan di sekitar kamar kaisar diserahkan kepada Gu Coan Kok, Hok Ku dan Cou Seng. Kemudian ketiga orang pembantunya itu diam-diam berangkat keluar dan bersembunyi di dekat pondok merah di luar kota raja sebelah barat. Ada pun Cui Im lalu mengirim seorang pelayan ke rumah penginapan untuk memberi tahu kepada Cong San, melalui sebuah surat yang ditulisnya sendiri.

Ketika Cong San yang sedang membaca kitab di kamarnya itu diberi tahu oleh pelayan hotel dan menerima surat dari pelayan istana, dia terkejut dan cepat merobek sampulnya lalu membaca surat dengan kertas merah wangi dengan tulisan yang tidak terlalu buruk bagi seorang wanita yang begitu ditakuti orang.

Ternyata surat itu memberitahukan bahwa Bhe Cui Im mengundangnya untuk minum arak sambil bicara mengenai sastra di pesanggrahan wanita itu, dan bahwa Cong San diminta untuk bersiap-siap karena akan dijemput sendiri oleh wanita cantik itu!

Cong San, mengangguk-angguk dan berkata kepada pelayan utusan, "Harap sampaikan terima kasihku kepada nona Bhe, dan katakan bahwa aku sudah siap."

Setelah utusan itu pergi, Cong San cepat-cepat berganti pakaian yang paling baik, juga berwarna hijau pupus, kemudian dia menanti di luar kamarnya. Malam telah mulai gelap dan lampu-lampu telah dinyalakan ketika terdengar derap kaki kuda dan seorang pelayan hotel berlari-lari menyampaikan warta bahwa ‘lihiap’ telah menanti di luar.

Cong San menutup pintu kamarnya dan dia berjalan keluar. Diam-diam ia merasa kagum juga melihat Cui Im yang berdandan serba indah, kelihatan cantik serta gagah perkasa, sedangkan bau yang harum semerbak menyambut hidungnya ketika wanita itu mendekat.

"Ahhh…, engkau baik sekali, Siangkong. Ternyata telah siap. Mari kita segera berangkat sebelum malam terlalu gelap."

"Berangkat ke mana? Di manakah pesanggrahan itu, Nona?"

"Tidak jauh kalau berkuda. Marilah, arak dan hidangan telah tersedia di sana! Siangkong duduk di depan atau di belakang?"

Muka Cong San menjadi merah sekali. Untung bahwa cahaya lampu di ruangan depan hotel itu juga merah sehingga warna mukanya tidak terlalu kentara, akan tetapi andai kata ketahuan juga, para pelayan yang berada di situ tidak ada yang berani mentertawainya.

"Maksudmu... kita berboncengan?" tanyanya, agak gugup karena memang selama hidup, meski usianya sudah dua puluh lima tahun, belum pernah dia berdekatan dengan wanita, apa lagi boncengan menunggang kuda!

Cui Im tertawa senang. Makin sukalah ia kepada pemuda yang masih ‘murni’ itu, dan ia berkata merdu,

"Maaf, Siangkong. Karena tergesa-gesa, saya hanya membawa seekor kuda. Terpaksa kita boncengan!"

"Ahh, mana saya berani, Nona? Biarlah Nona yang menunggang kuda dan aku berjalan kaki saja."

"Mana bisa begitu, Siangkong? Apa Siangkong merasa jijik duduk dekat dengan saya? Ataukah... Siangkong tidak sudi menerima undanganku?"

"Ehh..., ehh, bukan begitu, Nona. Engkau sudah begitu baik... Hanya, saya suka berjalan kaki dan... Saya senang sekali memenuhi undangan Nona..." Cong San berkata gagap.

"Nah, kalau begitu, kita harus boncengan. Jangan khawatir, kudaku ini kuat sekali, biar ditunggangi empat orang juga kuat. Tempat saya itu dekat kalau menunggang kuda, akan tetapi terlalu jauh kalau jalan kaki, di luar kota raja. Siangkong telah melakukan perjalanan jauh, tentu lelah kalau berjalan. Marilah, Siangkong suka di depan atau di belakang?"

Melihat wanita cantik itu bicara terang-terangan di depan banyak pengawal yang tentu ikut mendengarkan, Cong San khawatir kalau menjadi buah tertawaan. Maka dia lalu berkata, "Biarlah... aku di belakang saja, Nona."

Cui Im tertawa dan Cong San merasa betapa pipi dan telinganya panas. Ia sadar akan kebodohannya. Kalau dia di belakang, ahhh, seolah-olah dia merasa senang memangku tubuh yang montok itu. Akan tetapi bagaimana? Masa dia seorang laki-laki harus duduk di depan?

Akan tetapi Cui Im sudah meloncat ke atas punggung kuda, menggeser ke depan dan berkata, "Memang seharusnya Siangkong di belakang, karena saya yang tahu jalan dan saya yang mengendalikan kuda. Marilah, Siangkong!"

Yap Cong San menghampiri kuda dan kelihatan bingung dan malu. "Kuda begitu tinggi…"

"Meloncatlah!" kata Cui Im yang menganggap meloncat ke punggung kuda hanya seperti permainan kanak-kanak saja.

"Saya... Saya tidak bisa...!" Cong San berkata.

Para pelayan yang mendengar ini pun tidak dapat menyalahkan si pemuda karena bagi yang tidak ada kepandaian, apa lagi yang tak biasa menunggang kuda, meloncat setinggi itu bukanlah pekerjaan mudah. Lebih-lebih karena di atas punggung kuda itu sudah ada orangnya!

"Mari tanganmu, kubantu!" Cui Im berkata, kehilangan kesabaran karena dia sudah ingin cepat-cepat berdua dengan pemuda yang menggugah nafsunya ini.

Cong San mengulur tangan, ditangkap oleh tangan kecil halus itu dan tiba-tiba tubuhnya melayang ke atas, ditarik oleh tenaga yang hebat bukan main. Tahu-tahu dia telah duduk di belakang tubuh nona itu.

"Berpeganglah kuat-kuat!" kata Cui Im dan kuda itu sudah meloncat ke depan. Cong San memegangi sela kuda dengan kaku, tubuhnya terguncang dan miring-miring.

"Ehhh, awas, engkau nanti jatuh. Berpeganglah padaku, peluk pinggangku," kata Cui Im yang membalapkan kudanya lebih cepat lagi dengan maksud supaya si pemuda menjadi ketakutan.

Benar saja, terpaksa Cong San merangkul pinggang yang ramping itu sehingga Cui Im diam-diam menjadi girang bukan main. Tubuhnya terasa panas semua oleh karena nafsu birahinya sudah berkobar!

Sela kuda itu legok bagian tengahnya. Karena Cui Im duduk di pinggir depan dan tubuh Cong San duduk di pinggir belakang tentu saja tubuh mereka merosot ke tengah hingga berada di bagian yang melekuk. Cong San yang jauh dari pada pengaruh nafsu, merasa malu dan canggung sekali. Tubuh bagian depannya terpaksa berhimpitan dengan tubuh belakang wanita itu yang lunak, halus dan hangat.

Beberapa kali Cui Im terkekeh genit dan sengaja menggeser makin ke belakang sehingga tubuh mereka merapat berhimpitan! Bahkan kadang-kadang, kalau kuda meloncat, tubuh wanita itu melambung dan terjatuh di atas paha Cong San sehingga tubuh wanita itu seperti dipangkuannya, sedangkan pinggang wanita itu dipeluknya!

Para penjaga pintu gerbang di barat tadinya menghadang, akan tetapi melihat Cui Im, mereka memberi hormat dan tertawa lalu membukakan pintu gerbang, membiarkan kuda wanita itu lewat tanpa gangguan sedikit pun. Sesudah keluar dari pintu gerbang, kuda langsung membalap dengan cepatnya.

Tidak lama kemudian, tibalah mereka di sebuah pondok merah yang indah dan diterangi lampu-lampu dengan teng berkembang. Tiga orang pelayan yang bertubuh tinggi besar segera menyambut, seorang menerima kuda, dan dua orang mengiringkan Cui Im dan Cong San memasuki pondok merah.

Cong San terbelalak kagum menyaksikan isi pondok yang ternyata sangat mewah dan serba indah. Di dalam pondok terdapat sebuah ruangan dan di situ tampak sebuah pintu terbuka, memperlihatkan sebuah kamar tidur yang mentereng dan bau harum semerbak keluar dari kamar tidur yang terbuka menantang itu. Di dalam ruangan terdapat sebuah meja dengan dua bangku dan hidangan yang masih hangat mengepul sudah tersedia di atas meja.

"Duduklah, Siangkong. Di sini kita dapat bicara dengan leluasa dan enak sambil makan minum."

Yap Cong San mengerutkan alisnya sebentar, akan tetapi dia mengangguk dan duduk di atas bangku, berhadapan dengan Cui Im. Dua orang pelayan yang kelihatan kuat dan sigap itu keluar dari ruangan setelah menutupkan pintu ruangan itu.

Sambil tersenyum-senyum Cui Im menuangkan arak ke dalam cawannya dan cawan di depan Cong San sambil berkata, "Siangkong, mari kita minum demi persahabatan kita!"

Cong San mengangkat cawannya dan minum araknya sekali teguk. Cui Im tertawa manis. "Siangkong sungguh amat baik, suka bersahabat dengan seorang kasar seperti saya."

"Ah, Nona. Sebenarnya sayalah yang harus malu. Nona adalah orang yang berpengaruh dan berkuasa, dan... hemm, melihat sikap semua orang, melihat cara Nona menunggang kuda dan tadi menarikku ke atas kuda, saya dapat menduga bahwa tentu Nona seorang yang memiliki kepandaian ilmu silat tinggi. Bahkan pengurus hotel menyebut Nona lihiap. Sedangkan saya hanya seorang kutu buku yang lemah, seorang pelajar yang canggung dan seorang sasatrawan yang miskin."

"Wah-wah-wah, Siangkong terlalu merendah diri!" Cui Im menuangkan lagi arak dari guci ke dalam cawan mereka. "Silakan minum demi... ehhh…, rasa suka di hatiku terhadap Siangkong!" Ia mengerling tajam penuh arti.

Merah wajah pemuda itu ketika mengangkat cawannya. "Terima kasih, Nona. Aku..., ehh, tidak berharga untuk rasa suka Nona yang gagah perkasa dan terhormat." Akan tetapi ia minum juga araknya.

Setelah meletakkan cawan kosong di atas meja Cong San berkata, "Semenjak dahulu, banyak saya membaca tentang sepak terjang seorang pendekar wanita. Sekarang dapat bertemu, bersahabat, bahkan bercakap-cakap dengan seorang pendekar wanita, betapa bangga dan gembira hati saya. Tentu Nona seorang pendekar yang kenamaan. Maukah Nona menceritakan tentang pengalaman Nona bertualang di dunia kang-ouw seperti yang saya baca di dalam buku-buku?"

Cui Im sudah mabuk berat, bukan mabuk arak melainkan mabuk nafsu birahinya sendiri. Ketika tadi berhimpitan pemuda ini tidak tergerak nafsunya, hal itu menandakan bahwa dia termasuk golongan laki-laki kuat. Dia harus dapat membangkitkan gairahnya, menarik perhatiannya, menggugah birahinya.

Dia tahu dari pengalamannya bahwa laki-laki yang tenang dan kuat seperti ini, bila sekali tergugah birahinya akan seperti laut yang tadinya tenang diamuk badai. Menghanyutkan dan menenggelamkan. Membayangkan hal ini, Cui Im semakin mabuk, maka mendengar pertanyaan Cong San, dia berniat untuk membanggakan diri agar pemuda itu tertarik.

"Yap Cong San, engkau belum mengenal siapakah wanita yang menjadi sahabatmu ini," katanya tersenyum sambil berdiri dan menarik kedua pundaknya ke belakang sehingga dadanya yang penuh membusung ke depan, pakaiannya yang ketat itu membuat bentuk tubuhnya yang ramping padat tampak nyata. "Aku terkenal di dunia kang-ouw dengan julukan Ang-kiam Bu-tek! Bukan julukan kosong karena pedang merahku belum pernah ada yang mampu menandinginya!" Lalu dia duduk kembali, matanya bersinar penuh bafsu birahi dan kegembiraan ketika melihat betapa pemuda itu memandangnya dengan mata bersinar-sinar.

"Wah, tentunya engkau hebat sekali, Nona! Aku belum pernah mendangar nama itu, akan tetapi aku dapat menduga bahwa engkau tentulah murid orang pandai, mungkin murid hwesio-hwesio di Siauw-li-pai yang kudengar merupakan orang-orang sakti yang memiliki kepandaian seperti dewa."

"Hi-hi-hi-hi-hik! Hwesio Siauw-lim-pai? Mereka itu bukan apa-apa! Thian Ti Hwesio, tokoh Siauw-lim-pai tingkat dua itu dengan mudah saja roboh dan tewas di ujung pedangku!"

"Aaaahhhhh…!" Pemuda itu berseru kaget.

"Tidak perlu kaget, sahabatku yang tampan! Aku mempunyai banyak musuh dan jangan kau kaget kalau andai kata malam ini ada musuhku yang datang menyerangku, karena pedangku akan siap melindungimu. Nah, katakanlah, wahai pemuda pujaan hati, apakah engkau suka kepadaku?"

Cong San menelan ludah, sukar menjawab dan dia hanya dapat mengganggguk. Cui Im diam-diam merasa girang, akan tetapi dia masih belum puas benar karena sikap pemuda itu masih membayangkan bahwa dia belum terangsang.

"Mari kita makan hidangan ini!" Ia mempersilakan dan mereka lalu mulai makan.

Melihat sikap Cong San masih canggung dan belum kelihatan pemuda itu tertarik, Cui Im kembali menuangkan arak, akan tetapi kini dia menuangkan arak dari sebuah guci emas yang kecil dan begitu arak dituang ke dalam cawan, terciumlah bau yang harum dari arak yang berwarna merah itu.

"Minum, sahabatku. Mari kita minum demi... cinta kasih kita!"

Cong San mengangkat cawan dan minum habis arak itu. Cui Im tertawa genit, kemudian menawarkan masakan-masakan lezat, diterima oleh Cong San yang tidak banyak bicara lagi.

Arak yang diminum Cong San adalah arak istimewa, arak buatan Cui Im sendiri yang mengandung obat perangsang yang amat kuat, yaitu Ai-ang-ciu. Selama ini belum pernah Cui Im mempergunakan arak perangsang ini karena setiap orang pria yang di bawanya ke pondok merah itu, tanpa perlu minum obat perangsang pun sudah terangsang hebat oleh keindahan wajah dan tubuh Cui Im. Sekali ini terpaksa dia menggunakan araknya yang lihai karena melihat bahwa Cong San benar-benar merupakan seorang pemuda istimewa yang sukar sekali dibangkitkan gairahnya.

Mereka sudah kenyang makan dan arak di guci sudah habis. Pemuda itu sudah minum secawan penuh Ai-ang-ciu dan belasan cawan arak biasa, arak tua dan harum yang keras. Akan tetapi masih kelihatan 'dingin' saja. Hal ini membuat Cui Im yang sudah tidak kuat menahan gelora nafsunya menjadi penasaran sekali.

Ia bangkit, memindahkan bangkunya ke sebelah Cong San, duduk merapatkan tubuhnya dan berbisik, "Cong San... ahh, Cong San... belum tergerak jugakah hatimu...? Aku suka sekali padamu..."

Dalam gairah nafsunya, Cui Im memegang tangan kanan Cong San, mempermainkan jari-jari tangan pemuda itu yang halus seperti jari tangan wanita, jari tangan yang biasa dimiliki kaum sastrawan, lalu menciumi tangan itu. Melihat pemuda itu masih saja dingin, Cui Im lalu membawa tangan itu ke dadanya, dan dia mencondongkan tubuh ke depan mencium pipi Cong San. Karena gerakan ini, sebelah kakinya bergeser ke depan dan kaki itu menginjak sesuatu yang basah di lantai bawah meja. Cui Im melepaskan pipi yang diciumnya, melongok ke bawah meja.

"Aihhh...!" Ia menjerit lirih.

Tiba-tiba tubuhnya mencelat ke belakang, bangku yang didudukinya terguling sehingga kini tidak menghalangi lagi lantai di bawah meja yang ternyata basah oleh arak!

Pada saat itu pula berkelebat bayangan putih dan terdengar suara bentakan halus penuh kemarahan dan amat berpengaruh, "Cui Im, akhirnya kita dapat berhadapan juga!"

Cui Im cepat memutar tubuhnya dan ia tidak kaget melihat Keng Hong telah berdiri di situ, bahkan dia lantas tertawa terkekeh, kemudian mencabut pedangnya ke arah Keng Hong sambil membentak,

"Cia Keng Hong! Karena mendengar kau masih berkeliaran di sekitar sini, aku memang sengaja datang untuk memancingmu keluar dari tempat sembunyimu. Sekarang kau bisa masuk ke pondok ini, akan tetapi jangan harap akan dapat keluar sebelum meninggalkan nyawa!"

Keng Hong tersenyum, mengerling ke arah pemuda tampan yang kini mundur-mundur ketakutan dan berdiri di pojok ruangan. "Sobat, seorang terpelajar seperti engkau tidak semestinya dapat terpikat oleh wanita iblis ini!" Kemudian Keng Hong memandang Cui Im dengan sinar mata tajam penuh teguran, "Bhe Cui Im, agaknya setelah engkau mati baru engkau akan menghentikan semua perbuatanmu yang selalu berlandaskan nafsu. Semua perbuatanmu yang busuk! Engkau menjatuhkan fitnah atas diri Biauw Eng, menipuku dan berusaha membunuhku di Kiam-kok-san, membunuh gurumu sendiri, membunuh banyak tokoh kang-ouw yang tidak berdosa, benar-benar membuktikan bahwa engkau bukanlah manusia, melainkan iblis! Akan tetapi, masih belum terlambat bagimu untuk sadar dan bertobat."

"He-he-heh-heh, Keng Hong manusia sombong! Engkau memaki aku jahat seperti iblis, apakah engkau sendiri suci dan bersih seperti dewa? Dulu aku cinta padamu dan telah bersumpah untuk membasmi semua

wanita yang berani mencintamu. Biauw Eng ternyata cinta kepadamu! Perbuatanku itu ada dasarnya, yaitu dasar cinta padamu. Apakah kau sendiri tidak sadar bahwa engkau adalah seorang yang tidak mengenal cinta dan budi? Lupakah engkau betapa dulu kita pernah bersama-sama menikmati cinta kita? Kemudian engkau bahkan menghinaku! Dan aku membunuhi tokoh-tokoh besar, apa hubungannya denganmu? Kalau aku tidak membunuh mereka, mana bisa aku disebut Ang-kiam Bu-tek, dan apa gunanya pula susah payah mempelajari semua ilmu, hidup tersiksa selama lima tahun di dalam neraka bersama seorang pria macam engkau yang tiada ubahnya sebuah arca batu? Huh, engkau sekarang mau apa, Keng Hong?"

"Cui Im, mengingat bahwa engkau, biar pun secara tidak resmi adalah murid guruku juga, biarlah aku mengampunimu asal engkau suka memenuhi dua syaratku!"

"Hi-hi-hik! Keng Hong, engkau benar-benar sombong bukan main. Akan tetapi biarlah aku mendengar dulu apa syaratmu itu?"

"Pertama, sekarang juga engkau harus mengembalikan semua pusaka peninggalan suhu. Aku tidak menginginkan benda-benda itu, akan tetapi benda-benda itu menjadi hak milik orang-orang dan partai-partai persilatan lain, tidak boleh kau rampas dan curi begitu saja. Ke dua, mulai detik ini engkau harus bertobat dan menghentikan perbuatan-perbuatanmu yang jahat. Kurasa, dengan bekerja di istana, apa lagi di bawah pengawasan pembesar- pembesar sakti bijaksana seperti The-taijin, engkau akan dapat menjadi seorang manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa."

Cui Im membanting kakinya dan mengelebatkan pedangnya hingga tampak sinar merah, "Keng Hong, syarat-syaratmu adalah syarat yang hendak menang sendiri. Kau katakan aku merampas dan mencuri pedang. Hendak kutanya, bagaimana pusaka-pusaka milik Siauw-lim-pai, Hoa-san-pai dan lain-lain bisa berada di tangan Sin-jiu Kiam-ong gurumu itu? Bukankah dia juga dahulu merampas dan mencurinya? Kau bilang sendiri bahwa aku juga murid Sin-jiu Kiam-ong, nah, jika benar begitu, akulah murid yang berbakti dan setia, melanjutkan cita-cita dan perbuatan guruku. Sebaliknya engkau hendak mengembalikan pusaka-pusaka itu kepada pemilik-pemiliknya, berarti kau hendak menentang perbuatan mendiang guru sendiri! Tidak, aku tidak akan menyerahkan pusaka-pusaka itu, terutama sekali tidak kepada engkau! Dan soal ke dua, kau mengatakan aku melakukan perbuatan jahat! Yang mana? Apakah bersenang-senang dengan dia itu kau anggap jahat? Bagai mana dengan engkau sendiri dengan Sim Ciang Bi gadis Hoa-san-pai, dengan Kim Bwee Ceng dan Tang Swat Si murid-murid Kong-thong-pai itu?"

"Cui Im, perempuan iblis! Engkau yang membunuh mereka, masih berani menyebut nama mereka?"

"Engkau mau apa?" Cui Im menantang dan mengejek.

"Kalau begitu terpaksa aku akan membunuhmu!" bentak Keng Hong yang sudah marah sekali.

Cui Im mengeluarkan suara tawa melengking tinggi sambil memutar pedangnya sehingga sinar merah bergulung-gulung menyilaukan mata. "Engkau sudah kutunggu-tunggu!"

Agaknya suara ketawa melengking itu dijadikan tanda rahasia, karena tiba-tiba berkelebat bayangan orang dari jendela dan Siauw Lek bersama Pak-san Kwi-ong sudah berada di ruangan itu.

Keng Hong tidak kaget melihat ini. Walau pun dia tidak tahu bahwa dia dipancing, namun dia sudah menduga bahwa kalau Cui Im berani muncul di malam hari itu, tentu wanita itu mempunyai andalan dan ternyata Cui Im diam-diam membawa dua orang lihai ini untuk mengeroyoknya.

"Bagus! Pak-san Kwi-ong dan Kim-lian Jai-hwa-ong memang bukan manusia baik-baik. Membunuh mereka sangat berjasa bagi manusia!" kata Keng Hong sambil mengeluarkan Siang-bhok-kiam dengan gerakan tenang.

"Sombong...!" teriak Siauw Lek.

Dan begitu tangannya bergerak, sinar hitam menyambar ke arah Keng Hong dan ternyata laki-laki ini sudah membacokkan pedang Hek-liong-kiam ke arah kepala Keng Hong dari samping. Tanpa menoleh Keng Hong mengangkat Pedang Kayu Harum di tangannya.

"Cringggg…!"

Hek-liong-kiam tergetar hebat sehingga hampir saja tidak bisa dipertahankan oleh Siauw Lek. Cepat dia memutar pedangnya sehingga getaran itu terhenti, barulah dia melangkah mundur.

Pak-san Kwi-ong sudah meloloskan senjatanya pula, yaitu rantai panjang yang di kedua ujungnya bergantung dua buah tengkorak. Sambil memutar-mutar tengkorak pada ujung rantai, Pak-san Kwi-ong melangkah miring, demikian pula Cui Im menggerakkan kakinya sehingga Keng Hong terkurung oleh tiga orang lawannya.

Dengan kedua tangan gemetar Yap Cong San yang berdiri di pojok ruangan menuangkan isi guci arak ke dalam cawan di tangan kirinya. Entah kapan dia mengambil guci beserta cawan itu, mungkin tadi dia meninggalkan meja dengan kedua tangan masih memegang guci cawan, dan kini menyaksikan ketegangan di hadapan mata yang membuat kakinya seperti terpaku di lantai, dia ingin menenangkan hatinya dengan minum arak!

Benar-benar sial bagi pemuda sastrawan ini. Dia mundur-mundur sehingga punggungnya menempel daun pintu untuk lebih menjauhkan diri dari mereka yang hendak bertanding, akan tetapi baru saja dia menuangkan arak, tiba-tiba daun pintu terbuka dari luar.

Daun pintu itu menumbuk punggung Cong San, membuat pemuda ini kaget dan hampir terperosok ke depan. Ia terhuyung-huyung dan menoleh marah saking kagetnya.

Ternyata yang menerjang masuk adalah tiga orang pelayan yang bertubuh tinggi besar dan bertenaga kuat yang tadi melayani Cui Im dan dia. Akan tetapi tiga orang pelayan itu kini memegang golok besar dan sikap mereka bukan seperti pelayan lagi, melainkan lebih mirip algojo, juga gerakan mereka tangkas dan kuat. Memang tiga orang ini adalah tiga orang pengawal istana yang berhasil ‘dikait’ oleh Cui Im untuk membantunya menghadapi Keng Hong malam itu.

"Matamu kau taruh di mana?" Cong San membentak marah. "Membuka daun pintu tidak melihat-lihat lebih dulu!"

"Ehh, ohh... apa kau bilang?!" Seorang di antara pengawal itu balas membentak.

Dalam keadaan seperti itu mereka bukanlah pelayan-pelayan lagi, akan tetapi pengawal yang galak, apa lagi mendengar betapa ucapan pemuda itu tidak sehalus tadi, bahkan membentak kasar.

Cong San yang masih memegang guci arak di tangan kanan, cawan penuh arak di tangan kiri, berkata, "Aku bilang kalian ini tiga ekor anjing gendut yang matanya buta dan tidak tahu aturan, masuk tanpa permisi dan menubruk-nubruk seperti anjing gila!"

Cui Im juga mendengar suara Cong San ini. Sedetik dia merasa heran dan teringat pula dengan lantai di bawah meja. Akan tetapi karena ia sedang siap mengeroyok Keng Hong yang lihai, maka ia tak sempat menengok. Ada pun tiga orang pengawal yang mendengar maki-makian ini menjadi marah bukan main.

"Kutu buku busuk, mulutmu lancang sekali!" Teriak mereka dan ketiganya berlomba maju untuk memukul Cong San.

Sungguh sangat mengherankan bila mana orang menyaksikan perubahan sikap pemuda sastrawan itu. Kalau tadi dia sangat penakut, bahkan meloncat ke punggung kuda pun merasa ngeri, kini menghadapi ancaman tiga orang pengawal tinggi besar yang marah itu kelihatan tenang saja. Juga perubahan sikapnya yang tadi lunak dan halus menjadi kasar terasa amat aneh.

Melihat tiga orang itu seakan berlomba-lomba menghampirinya, entah hendak memukul atau membacok dengan golok mereka. Cong San tenang-tenang saja, dan setelah ketiga orang itu mendekat, dia hanya menggerakkan kedua tangan dan mengangkat kaki kiri.

Mungkin dia tidak bergerak, atau mungkin juga bergerak akan tetapi tentu cepat sekali karena sama sekali tidak diketahui tiga orang itu. Akan tetapi, secawan arak telah muncrat dan menyambar muka pengawal pertama yang menjerit karena muka dan kedua matanya seperti disiram air mendidih, kemudian pada setengah detik selanjutnya, ujung sepatunya mencium dada, tepat mengenai bagian di mana jantung berada.

Pengawal itu terguling dengan jantung pecah oleh tenaga yang keluar dari tendangan itu. Pada detik berikutnya cawan dan guci melayang, entah mana yang lebih dulu menyambar kepala dua orang pengawal yang lain dan…

“Prok! Prok!” hanya terdengar suara itu dan robohlah kedua tubuh pengawal itu.

Dalam waktu tidak ada setengah menit, tiga orang pengawal itu telah roboh di depan kaki Cong San dalam keadaan tidak bernyawa lagi!

Cui Im tidak melihat ini semua karena dia berdiri membelakangi pemuda itu. Akan tetapi dia mendengar jerit tiga orang pengawalnya dan mendengar suara gaduh ketika mereka roboh. Dengan sedikit memutar kepala dan mengerling Cui Im dapat melihat ke belakang dan alangkah kagetnya melihat betapa ketiga orang pengawal itu sudah mati, sedangkan Cong San masih berdiri di sudut sambil memangku kedua lengan di atas dada!

Keng Hong tertawa. Dia berdiri menghadap ke arah Cong San maka dia dapat melihat jelas, "Ha-ha-ha-ha! Alangkah lucunya! Batu baja disangka arang lapuk. Aku bermata dua akan tetapi seperti lamur! Sobat, maafkan aku yang tidak mengenal orang gagah. Akan tetapi dalam urusan pribadi ini harap engkau tidak ikut mencampuri karena aku juga tidak mengharapkan bantuan!"

"Cia-taihiap, lama aku mendengar nama besarmu, beruntung aku dapat bersua malam ini! Tidak ada bantu membantu karena aku pun mempunyai perhitungan besar dengan iblis betina cabul tak bermalu itu. Aku Yap Cong San ingin membalas kematian suheng Thian Ti Hwesio!"

Keng Hong dan Cui Im menjadi heran sekali. Mereka mengenal Thian Ti Hwesio, tokoh tingkat dua dari Siauw-lim-pai yang terbunuh oleh Cui Im. Hwesio itu sudah tua, hampir tujuh puluh tahun usianya dan kabarnya murid ketua Siauw-lim-pai sendiri. Tapi mengapa mempunyai sute yang begini muda?

Akan tetapi Cui Im yang merasa kecelik dan tertipu, sudah menjadi marah sekali dan dia pun maklum bahwa kalau tidak lekas-lekas turun tangan, rencananya pasti gagal. Dia lalu melengking nyaring dan menggerakkan pedang merahnya menyerang Keng Hong.

Gerakannya ini cepat disusul oleh Siauw Lek yang menggerakkan pedang hitamnya, dan diselingi menyambarnya dua buah tengkorak di ujung rantai Pak-san Kwi-ong! Keng Hong bersikap tenang akan tetapi dia sama sekali tidak berani memandang rendah. Dia maklum bahwa Cui Im merupakan lawan yang amat tangguh dan banyak mengenal ilmu silatnya, bahkan mereka belajar bersama di dalam goa di bawah Kiam-kok-san.

Juga dia maklum akan kelihaian Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek yang kabarnya murid tunggal Go-bi Chit-kwi. Tentu saja dia sudah mengenal pula kehebatan ilmu silat Pak-san Kwi-ong sebagai salah seorang di antara Bu-tek Su-kwi, empat orang datuk hitam yang menggemparkan dunia persilatan.

Dia dikeroyok tiga orang yang berilmu tinggi, maka pemuda sakti ini cepat menggerakkan Siang-bhok-kiam dan pertandingan yang amat seru terjadilah di dalam pondok merah di mana biasanya hanya terjadi pertandingan yang lain lagi sifatnya!

Yap Cong San masih berdiri tenang sambil menonton pertandingan yang dahsyat itu. Dia maklum orang apa adanya Cia Keng Hong yang sudah dia dengar namanya, murid Sin-jiu Kiam-ong yang amat lihai. Dan dia pun dapat menyelami watak seorang gagah seperti itu, maka dia tidak berani turun tangan membantu begitu saja, khawatir kalau menyinggung harga dirinya.

Dengan pandang mata tajam penuh selidik dan penilaian, dia menjadi kagum bukan main kepada Keng Hong. Memang pemuda ini bukan memiliki nama kosong, pikirnya, bahkan tidak lumrah.

Ia pun terkejut menyaksikan gerakan-gerakan tiga orang pengeroyok yang amat dahsyat, terutama sekali pedang merah yang digerakkan Cui Im. Maklumlah dia bahwa dia sendiri bukan tandingan wanita cabul itu. Pedang merahnya terlalu hebat dan bila yang dikeroyok bukan seorang pemuda sakti seperti Keng Hong yang memegang Siang-bhok-kiam, tentu kiranya tidak dapat bertahan lama.

Cong San juga kagum menyaksikan gerakan dahsyat Pak-san Kwi-ong. Dia pun sudah mendengar nama besar raksasa hitam ini, seorang datuk hitam dari utara, tokoh besar golongan sesat. Dan dia harus mengaku pula di dalam hatinya bahwa untuk menangkan kakek hitam itu, harapannya tipis sekali.

Pengeroyok ke tiga tidak dikenalnya akan tetapi karena dia telah melakukan penyelidikan sebelum memasuki kota raja, dia dapat menduga bahwa laki-laki tampan pesolek yang memegang pedang hitam itu tentulah Kiam-lian Jai-hwa-ong adanya! Di antara tiga orang pengeroyok kiranya si penjahat cabul ini yang paling rendah tingkatnya. Namun serendah-rendahnya, Cong San masih tidak berani menentukan bahwa dia pasti akan menang bila menghadapinya. Benar-benar Cia Keng Hong dikeroyok oleh tiga orang lawan yang amat tinggi kepandaiannya, dan hal ini membuat Cong San makin kagum terhadap Keng Hong.

Keng Hong maklum bahwa dia sudah dikurung dan jalan keluar sudah ditutup oleh tiga orang pengeroyoknya. Hal ini berarti bahwa memang Cui Im sudah melakukan rencana matang untuk membunuhnya karena dia dianggap penghalang besar dalam hidup wanita itu. Biar pun ruangan itu cukup luas, akan tetapi kalau makin banyak datang anak buah Cui Im, akan sukar baginya menyelamatkan diri. Sedangkan untuk merobohkan tiga orang ini dalam singkat saja merupakan hal yang tak mudah.

Keng Hong memutar pedangnya, sekaligus dia menangkis sambaran senjata ketiga orang lawannya, lalu melompat ke kanan, kakinya menyambar meja yang mencelat ke depan. Mangkok-mangkok dan sumpit yang tadi digunakan oleh Cui Im dan Cong San, dengan cepat sekali menyambar ke arah tiga orang pengeroyok itu.

Tentu saja mereka bertiga menganggap serangan meja seisinya itu bukan apa-apa. Akan tetapi karena ternyata mangkok-mangkok itu masih mengandung banyak kuah, repot juga mereka mengelak sambil berloncatan, bukan takut terluka melainkan takut pakaian atau tubuh mereka menjadi kotor disiram kuah masakan!

Kesempatan itu dipergunakan Keng Hong untuk mencelat ke depan dan Siang-bhok-kiam pada tangannya bergerak seperti angin badai menyambar ke arah tiga orang itu. Hebat bukan main serangan Pedang Kayu Harum ini dan memang Keng Hong telah menyerang dengan jurus dari Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut ciptaan gurunya. Getaran pedangnya terasa di seluruh ruangan, bahkan terasa pula oleh Yap Cong Sang yang berdiri di sudut sehingga pemuda ini tak kuasa menahan seruan pujiannya.

"Bagus sekali kiam-sut itu!"

Tiga orang pengeroyok itu pun terkejut karena tahu-tahu ada gulungan cahaya kehijauan yang sangat harum menyambar mereka dari angkasa. Ketiganya sudah mengenal ilmu pedang itu, maka cepat mereka menangkis dengan senjata masing-masing.

"Cring-cring-cringgggg...!"

Siauw Lek terhuyung ke belakang. Pak-san Kwi-ong menggereng marah melihat betapa bagian dagu sebuah tengkoraknya semplak. Hanya Cui Im yang dapat menangkis dengan baik dan kini wanita itu malah sudah membalas dengan serangan kilat sehingga tubuhnya lenyap dan yang tampak hanya sinar merah pedangnya meluncur bagaikan anak panah berapi. Serangan itu disusul Pak-san Kwi-ong yang marah dan Siauw Lek yang sangat penasaran. Kembali Keng Hong dikurung oleh tiga orang yang membentuk barisan segi tiga.

Yap Cong San mengangguk-angguk. Dia sangsi apakah di dunia ini ada tokoh kang-ouw yang ilmu kepandaiannya dapat mengatasi Keng Hong. Dia sungguh-sungguh kagum dan mengertilah dia mengapa dahulu nama Sin-jiu Kiam-ong menggetarkan langit dan bumi. Kiranya memang luar biasa lihainya dan hal itu dapat dilihat dari kelihaian muridnya.

Dia tidak khawatir kalau Keng Hong akan kalah menghadapi tiga orang itu, sungguh pun dia tahu pula bahwa bagi Keng Hong pun tidak akan mudah merobohkan mereka. Asal tiga orang itu tidak mendapat bantuan lagi, dia percaya biar pun agak lama akhirnya murid Sin-jiu Kiam-ong akan menang.

Tiba-tiba Cong San mengeluarkan suara menyumpah marah ketika dia melihat sesuatu berkilauan menyambar masuk lewat jendela. Maklumlah dia bahwa yang menyambar itu adalah senjata-senjata rahasia yang amat hebat. Cepat dia merogoh bajunya, tangannya bergerak pula dan beberapa senjata rahasia touw-kut-chi (uang logam penembus tulang) melayang dan memapaki sinar-sinar putih itu.

Terdengar suara nyaring dan beberapa batang pisau terbang itu runtuh ke lantai bersama uang logam yang dilepaskan Cong San. Pemuda ini terkejut juga melihat betapa senjata rahasia uang logamnya telah pecah menjadi berkeping-keping. Hal ini menandakan kalau si pelempar pisau bukanlah orang sembarangan pula!

Pelempar pisau terbang itu bukan lain adalah Kemutani. Seperti sudah direncanakan Cui Im, Kemutani membantunya dan karena ilmu silat Kemutani adalah yang paling rendah di antara mereka semua, maka Kemutani disuruh membantunya dengan sambitan-sambitan pisau terbangnya!

Dalam ilmu ini Kemutani memang merupakan seorang ahli. Sungguh pun empat orang itu sedang bertanding dengan seru, dia masih sanggup untuk menyerang Keng Hong dengan pisau-pisaunya tanpa membahayakan teman-temannya.

Ketika melihat betapa lemparan pertama dari pisaunya runtuh di tengah jalan, Kemutani terkejut dan marah sekali. Siapa yang berani main-main dengan dia? Dia lalu menerjang masuk melalui pintu untuk dapat menyerang dari luar pondok, melalui jendela. Karena dia tergesa-gesa masuk, dia tidak melihat Cong San yang berdiri di sudut dekat pintu.

"He, siapa kau dan mau apa?" Cong San menegur dengan suara dibuat-buat.

Kemutani membalikkan tubuhnya dan begitu melihat Cong San, dia meludah! Tadi ketika masih berada di tempat persembunyian, dia menjadi sangat cemburu dan iri hati melihat betapa pemuda ini dicumbu oleh Cui Im.

"Kau...? Phuah, cacing tanah tiada guna! Kenapa engkau belum menggelinding pergi dari sini? Menghalangi orang bertempur saja!" sambil berkata demikian, Kemutani meludah lagi, kini sengaja meludah di dekat kaki Cong San dengan sikap menghina sekali.

Dia membalikkan tubuhnya, dan tangannya meraba-raba pinggangnya di mana dipasang banyak pisau-pisau kecil yang sangat tajam dan runcing. Itulah pisau-pisau terbangnya, yaitu semacam pisau belati yang di samping dapat dia pergunakan sebagai senjata dalam pertempuran, juga dapat dia lemparkan bagaikan anak panah. Karena senjatanya inilah Kemutani terkenal dengan julukan Hui-to (Si Golok Terbang) dan dipilih menjadi pegawai rahasia kaisar.

"Eeeiiit-eeeiiit..., nanti dulu. Mengapa tergesa-gesa?"

Merasa betapa lengannya dipegang orang dari belakang, Kemutani membalikkan tubuh dan betapa heran dan marahnya ketika dia mendapat kenyataan bahwa yang memegang lengannya adalah si sastrawan lemah yang dimakinya cacing tanah itu! Matanya melotot, mukanya yang pucat menjadi agak merah dan dia membentak dengan suara serak dan dengan ludah berhamburan.

"Mau apa...? Perlu apa kamu...?!"

"Engkau belum membayar!" Cong San menjawab sambil menjauhkan mukanya agar tidak kehujanan air ludah.

"Bayar? Bayar apa? Gilakah kamu?"

"Bayar karena kau meludah sembarangan. Bayar pajak, dan inilah bayarannya!"

"Plak-plak-plak...!"

Dua pipi Kemutani telah ditampar oleh telapak tangan Cong San. Keras sekali tamparan itu sehingga Kemutani merasa dunia seperti melambung-lambung dan bintang-bintang di langit berjatuhan dan menari-nari di depan kedua matanya. Akan tetapi rasa heran, kaget dan marah membuat dia cepat dapat menguasai dirinya kembali. Ia merasa terlalu heran melihat sastrawan lemah itu berani menamparnya!

"Kau... kau yang menamparku tadi?"

Cong San mengangguk, bertolak pinggang. "Apakah mau tambah?"

"Setan demit keparat!" Kemutani memaki-maki dalam bahasa Mongol dan dua sinar putih menyambar ketika tahu-tahu kedua tangannya yang sudah memegang sebuah belati itu menyambar. Sebuah menyambar leher dan sebuah lagi menyambar perut.

"Hemmm, bagus juga!" Cong San cepat mengelak dengan melengkungkan dan menarik tubuh ke belakang.

Diam-diam dia merasa terkejut sekali. Orang ini tidak hanya lihai melempar pisau, akan tetapi serangannya ini pun hebat. Ia tidak boleh main-main dan sekali tangan pemuda ini bergerak, dia telah mencabut keluar sebuah pensil putih di tangan kiri dan sebatang lagi pensil hitam di tangan kanan. Inilah senjatanya yang amat lihai yang disebut Im-yang-pit.

Keistimewaan kedua senjata pemuda murid ketua Siauw-lim-pai ini adalah bahwa selain Im-yang-pit dapat dipakai menotok jalan-jalan darah terpenting juga dapat dipakai sebagai alat tulis yang cocok pula dengan keahliannya, yaitu menulis sajak pasangan dan melukis! Juga senjata rahasia uang logam yang digunakan oleh Yap Cong San adalah uang logam sebetulnya sehingga selain dipakai untuk menyerang lawan, juga bisa dipakai untuk jajan!

Yap Cong San merupakan murid terbaru dan tersayang dari Tiong Pek Hoasiang, ketua Siauw-lim-pai yang sudah amat tua dan amat sakti itu. Sebetulnya, setelah menyerahkan urusan-urusan dunia yang menyangkut Siauw-lim-pai kepada dua orang muridnya, yaitu murid-murid kepala Thian Ti Hwesio dan Thian Kek Hwesio, ketua Siauw-lim-pai yang tua ini sudah mengundurkan diri dan hanya tekun bertapa.

Akan tetapi, pada suatu hari Thian Ti Hwesio yang baru saja pulang dari tugas keluar, membawa seorang bocah laki-laki menghadap ketua yang menjadi gurunya itu kemudian menceritakan bahwa bocah itu terpaksa dia bawa ke kelenteng Siauw-lim-pai oleh karena seluruh keluarganya sudah terbunuh ketika terjadi perang saudara.

Melihat anak itu yang bukan lain adalah Yap Cong San, hati kakek tua itu merasa terharu dan suka sekali. Maka, selain Cong San diterima menjadi kacung bukan calon hwesio, juga dia malah menjadi kacung pribadi Tiong Pek Hosiang dan akhirnya malah diangkat menjadi murid terakhir.

Cong San amat cerdik, tidak saja dalam ilmu silat, tetapi dia juga pandai sekali dalam ilmu sastra sehingga ketua Siauw-lim-pai semakin menyayanginya. Hanya ada satu hal yang mengecewakan hati Tiong Pek Hosiang, yaitu bahwa muridnya ini tidak menjadi hwesio.

Betapa pun juga, bakat besar yang ada pada diri Cong San membuat Tiong Pek Hosiang tiidak segan-segan untuk mencurahkan seluruh perhatiannya serta mengajarkan semua ilmunya kepada pemuda itu. Apa lagi karena Cong San sangat tekun belajar sehingga sampai berusia dua puluh lima tahun, pemuda itu tidak pernah keluar kuil, bahkan belum pernah bermalas-malasan.

Kalau tidak membaca kitab-kitab memperdalam ilmu kesusastraan, tentu dia berlatih silat! Tidaklah mengherankan kalau dengan bakat besar, ditambah ketekunan serta bimbingan seorang guru sakti, Cong San mampu menguasai ilmu-ilmu Siauw-li-pai yang tinggi-tinggi sehingga tingkat kepandaiannya malah melampaui tingkat kedua orang suheng-nya, yaitu Thian Ti Hwesio dan Thian Kek Hwesio!

Baru sesudah Thian Ti Hwesio terbunuh oleh Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im, pemuda ini bersumpah untuk membalas dendam dan mohon kepada gurunya untuk mengijinkannya mencari pembunuh suheng-nya. Setelah Tiong Pek Hosiang mengijinkan, pemuda itu pun turun gunung, mulai dengan perantauannya mencari jejak Ang-kiam Bu-tek yang akhirnya membawanya ke kota raja. Biar pun dia telah memiliki ilmu kepandaian silat tinggi, namun Cong San tetap berpakaian sebagai seorang pelajar dan tidak menonjolkan kepandaian silatnya sehingga ahli-ahli silat seperti Cui Im, bahkan Keng Hong sendiri sampai tidak dapat mengenalnya.

Ketika dia diserang oleh Kemutani, Cong San maklum bahwa untuk menghadapi lawan yang bersenjata dua batang pisau lihai itu, tak mungkin dia akan menang jika bertangan kosong. Diam-diam dia juga merasa terkejut mengapa malam ini di tempat itu, ketika hatinya sudah girang bisa menemukan pembunuh suheng-nya, dia harus bertemu dengan orang-orang yang berilmu tinggi. Bahkan orang bermuka pucat yang menyerangnya ini pun amatlah lihainya, sama sekali bukan seperti tiga orang pengawal yang dirobohkannya tadi.

Pertandingan antara Kemutani dengan Yap Cong San segera berlangsung seru. Senjata mereka sama sepasangnya, juga sama kecilnya, dan karena senjata kecil membutuhkan kecepatan besar, mereka bergerak amat cepat seolah-olah bayangan mereka saling belit menjadi satu.

Kemutani bertanding sambil memaki-maki saking marah dan saking penasaran hatinya mendapat kenyataan bahwa pemuda yang tadinya dibelai dan dipermainkan oleh Cui Im itu ternyata adalah seorang lihai dan seorang musuh pula. Ia merasa penasaran karena ternyata orang yang dianggap lemah ini

merupakan lawan tangguh, dan lebih penasaran hatinya karena halangan Cong San ini membuat dia tidak sempat membantu Cui Im untuk menghadapi Keng Hong.

Seperti juga Cong San yang perlahan-lahan dapat mendesak lawannya, Keng Hong yang dikeroyok tiga juga mulai mendesak ketiga orang lawan lihainya dengan mempergunakan Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun. Ilmu silat ini bisa dia mainkan dengan pedang, bahkan dipetik inti sarinya lantas digabung dengan Siang-bhok Kiam-sut yang lihai sehingga tiga orang lawannya menjadi bingung.

Cui Im yang lebih mengenal ilmu-ilmu Keng Hong dan yang memiliki kepandaian paling tinggi, di samping ilmu pedangnya sendiri yang amat tangguh, juga menjadi amat bingung menyaksikan gerakan-gerakan tubuh Keng Hong. Hanya Cui Im yang berani mengadu tenaga sinkang lewat pedang melawan Keng Hong, karena gadis ini selain mempunyai sinkang kuat, juga dapat menghindarkan diri dari tenaga sedotan yang juga dipergunakan Keng Hong dalam menghadapi para pengeroyoknya.

Beberapa kali sudah Pak-san Kwi-ong dan Siauw Lek kena disedot sinkang mereka oleh Keng Hong pada saat senjata mereka saling bertemu. Senjata kedua orang pengeroyok ini melekat pada Siang-bhok-kiam dan tenaga sinkang mereka membanjir melalui telapak tangan yang memegang senjata. Untung bahwa Cui Im bergerak cepat dan menggunakan pedangnya untuk menyerang lengan Keng Hong sehingga pemuda ini terpaksa segera membebaskan senjata lawan dari tempelan pedangnya untuk menghadapi Cui Im.

Dan karena beberapa kali mengalami kekagetan, Pak-san Kwi-ong dan Siauw Lek yang berilmu tinggi menjadi hati-hati sekali, tak lagi berani mengadu senjata secara berterang. Hal ini membuat Keng Hong mendapat angin dan dia terus mendesak serta mengarahkan desakannya terutama kepada Cui Im. Karena gadis ini menolak untuk mengembalikan pusaka-pusaka itu, terpaksa dia akan membunuh Cui Im dan baru kemudian menyelidiki di mana adanya pusaka yang yang dicuri wanita itu.

Hebat bukan main desakan Keng Hong. Suatu saat, sinar hijau dari pedangnya meluncur ke arah tubuh Cui Im, dan semua tenaga dikerahkan menjadi satu. Cui Im terkejut bukan main dan berusaha menangkis beberapa kali dengan pedang merahnya, akan tetapi sinar hijau itu seperti seekor naga sakti mengamuk, tiap kali ditangkis menyerang terus, makin lama makin cepat dan kuat.

Melihat ini, Pak-san Kwi-ong dan Siauw Lek berseru keras lantas menerjang Keng Hong yang sedang mendesak Cui Im itu dari belakang. Tiba-tiba saja Keng Hong membalikkan tubuh, sebelah lututnya ditekuk dan tangan kirinya menghantam ke depan dengan telapak tangan terbuka.

"Wirrrrrrrr...!"

Hawa pukulan sinkang yang keluar dari telapak tangan kiri Keng Hong ini bukan main kuatnya sehingga Pak-san Kwi-ong sendiri sampai terhuyung ke belakang, bahkan Siauw Lek terdorong dan roboh bergulingan. Sebelum Siauw Lek mampu bangkit kembali, Keng Hong sudah mencelat lagi sambil membuat poksai tiga kali, kemudian dari atas tubuhnya didahului sinar hijau pedang Siang-bhok-kiam, menusuk ke bawah dan meluncur ke arah kepala Cui Im.

"Crinnnnggggg...!"

Cui Im yang menangkis langsung terdorong, kemudian terjengkang dan bergulingan untuk menyelamatkan diri dari sinar hijau yang hendak menyambarnya.

"Sret-srettt-sretttt...!"

Keng Hong sudah mengenal Cui Im dan tahu bahwa selain lihai ilmu silatnya, wanita ini juga curang sekali dan sangat berbahaya jika sudah terdesak, karena senjata rahasianya amat keji. Karena itu, ketika tadi Cui Im bergulingan, dia mengejar dengan waspada.

Tepat seperti dugaannya, sinar-sinar merah kecil dari jarum-jarum merah beracun yang disambitkan Cui Im sambil bergulingan segera menyambar. Keng Hong menggerakkan pedang Siang-bhok-kiam dan jarum-jarum itu runtuh semua. Akan tetapi Cui Im, Pak-san Kwi-ong dan Siauw Lek sudah dapat mengurungnya kembali dengan terjangan dahsyat sehingga Keng Hong harus cepat mengelak dan menangkis.

Namun sebentar saja Keng Hong yang mainkan ilmu silat campuran Thai-kek Sin-kun dan Siang-bhok Kiam-sut, telah membuat bingung tiga orang lawannya yang kembali terdesak hebat. Melihat keadaan tidak menguntungkan ini, tanpa malu-malu Cui Im berteriak,

"Kemutani, hayo bantu...!"

Pada saat itu, Kemutani sendiri telah mandi keringat, terdesak oleh sepasang Im-yang-pit yang lihai di tangan Yap Cong San. Beberapa kali dia terkena totokan, dan sungguh pun totokan itu tidak tepat kenanya karena selain dia sempat menangkis ditambah kebalnya tubuh, namun dia masih merasakan nyeri hingga permainan sepasang pisaunya menjadi kacau balau. Sekarang ia hanya dapat menangkis dan mengelak, tidak sempat membalas serangan lawan.

Mendengar seruan Cui Im itu, dia menjadi bingung dan mendadak peranakan Mongol ini melempar tubuh ke belakang sambil menyambitkan dua batang pisau yang tadi dipegang pada kedua tangannya. Sambitannya amat cepat dan karena jarak mereka dekat, melihat dua sinar yang menuju ke dada dan perutnya itu Cong San segera menggulingkan tubuh ke kiri terus bergulingan. Kesempatan itu digunakan oleh Kemutani untuk meloncat sambil mencabut beberapa batang pisau, langsung menerjang maju ke gelanggang pertempuran dan kedua tangannya bertubi-tubi menyambitkan pisau-pisau itu ke arah Keng Hong.

Walau pun Keng Hong dapat memukul runtuh semua pisau satu demi satu, akan tetapi gangguan ini membuat dia repot juga melayani desakan tiga orang lawannya yang lihai. Sementara itu, melihat Kemutani telah meninggalkannya bahkan menghujani tubuh Keng Hong dengan sambitan-sambitan pisau terbang, Cong San yang sudah meloncat bangun lagi menjadi marah dan membentak,

"Pengecut!" Dia segera menyimpan kedua pensilnya dan mengeluarkan segenggam uang tembaga, lalu kedua tangannya juga bekerja. Belasan buah uang tembaga itu bercuitan menyambar ke arah punggung Kemutani.

Sebagai seorang ahli menggunakan senjata rahasia, Kemutani bisa mengenal desir angin bercuitan ini. Cepat dia memutar tubuh dan siap untuk mengelak atau menangkis. Namun karena tadi perhatiannya dicurahkan kepada Keng Hong, dia sedikit terlambat mengelak. Meski dia sudah meloncat ke atas untuk menghindarkan sambaran sinar-sinar kehitaman itu, masih ada sepotong uang tembaga yang tadinya menyambar ke perutnya, kini malah menancap di bawah pusar, tepat pada anggota rahasia di bawah pusar.

Kemutani mengeluarkan suara jeritan mengerikan dan ketika tubuhnya terbanting ke atas lantai, rasa nyeri membuat dia gelap mata. Kedua tangannya mencengkeram bagian yang nyerinya bukan main itu dan tentu saja sekali remas anggota badannya sendiri menjadi hancur lebur! Nyawanya melayang bersama jeritan ke dua yang lebih menyeramkan dari pada tadi!

"Cia-taihiap, aku bukannya membantumu, akan tetapi aku juga harus membalas kematian suheng-ku di tangan wanita iblis ini!" Sambil berkata demikian, Yap Cong San yang sudah mencabut kembali Im-yang-pit, menubruk maju, pit atau pensil hitamnya menotok mata kanan Cui Im sedangkan pensil putih menotok ulu hati di antara sepasang buah dada.

Cui Im kaget melihat Kemutani roboh dan tewas, juga kaget menyaksikan serangan yang sangat berbahaya itu. Ia mengelak dari totokan pada mata dan menangkis totokan pada dadanya, kemudian membarengi tangkisan pedangnya, tangan kirinya pun bergerak maju mencengkeram ke arah leher Cong San yang cepat meloncat mundur.

Sejenak Cui Im memandang pemuda yang tadinya dia harapkan akan dapat memuaskan nafsunya itu. Pandang matanya kehilangan kemesraannya yang tadi, terganti pandangan penuh kebencian.

"Manusia tak kenal budi, mampuslah!" Pedang merahnya berkelebat dan gerakan pedang yang aneh ini meski pun sudah tiga kali dapat ditangkis oleh sepasang pensil Cong San, tetap saja mendesak terus dan Cong San mundur-mundur terdesak hebat!

Untung baginya. Melihat bahwa betapa pun lihainya, namun pemuda murid Siauw-lim-pai itu tidak akan dapat menandingi Cui Im, Keng Hong sudah menerjang lagi dengan Siang-bhok-kiam sehingga terpaksa Cui Im meninggalkan Cong San untuk melindungi tubuhnya terhadap sinar hijau yang bergulung-gulung dahsyat.

Cong San tidak menjadi jeri dan kapok. Ia sudah menyerang lagi dengan totokan-totokan maut ditujukan kepada tujuh jalan darah di tubuh Cui Im, jalan darah kematian. Namun Siauw Lek sudah menghadapinya dan menangkis serangannya dengan pedang hitam.

Pak-san Kwi-ong maklum bahwa pihaknya semakin lemah dengan robohnya Kemutani, maka dia lalu mengeluarkan suara bercuitan nyaring. Memang sudah direncanakan oleh Cui Im bahwa apa bila pihak mereka menang angin, mereka tidak akan membawa-bawa para penjaga tembok kota raja untuk mencampuri urusan pribadi mereka. Akan tetapi jika mereka menghadapi kegagalan, tidak ada lain cara untuk menyelamatkan diri kecuali memberi tanda kepada para penjaga, mengerahkan pasukan untuk membantu mereka! Pak-san Kwi-ong kini menggunakan tanda itu untuk memanggil pasukan yang menjaga di pintu gerbang dan di sepanjang tembok kota raja.

Keng Hong dapat menduga apa artinya suitan nyaring itu. Tentu kakek hitam itu sedang memanggil bala bantuan. Celaka, pikirnya. Kalau saja dia sampai bentrok dengan para pengawal, walau pun terjadi di luar kota raja, dia bisa dianggap pemberontak.

Ia menjadi marah sekali kepada Pak-san Kwi-ong, maka dia langsung menyerang kakek itu dengan menusukkan pedangnya. Pak-san Kwi-ong cepat melangkah ke kanan sambil menyabetkan rantainya. Sebuah tengkorak menangkis pedang Siang-bhok-kiam dan yang sebuah lagi melayang ke arah muka pemuda itu bagaikan hendak menciumnya. Ciuman tengkorak senjata Pak-san Kwi-ong adalah ciuman maut!

"Krekkk...! Darrrr...!"

Rantai itu putus dibabat Siang-bhok-kiam sedangkan tengkorak yang akan mencium Keng Hong dihantam tangan kiri pemuda sakti ini sehingga meledak! Untung bahwa Keng Hong sudah waspada, begitu menghantam tengkorak lalu meloncat ke atas. Kalau tidak tentu dia akan menjadi korban senjata-senjata rahasia yang menyambar keluar dari tengkorak yang pecah dihantamnya tadi. Bahkan ujung pedangnya yang membabat putus rantai, masih berhasil menusuk leher si kakek hitam.

Pak-san Kwi-ong yang kaget sekali masih berusaha mengelak, akan tetapi kurang cepat sehingga pundaknya tertusuk Siang-bhok-kiam. Dia menggereng dan melempar tubuh ke belakang, terus bergulingan sampai jauh kemudian meloncat bangun dan menghilang di dalam gelap!

Pada saat itu pula pasukan pengawal yang menjaga di sepanjang tembok dan di pintu gerbang sudah berlari-lari mendatangi, membawa obor dan senjata. Keng Hong dan Cong San masih bertanding melawan Cui Im dan Siauw Lek pada saat pasukan itu datang dan sambil berteriak-teriak mengurung dua orang muda itu.

Cui Im dan Siauw Lek yang mengerti bahwa sekali ini mereka tak mungkin dapat kembali ke istana karena tentu akan menerima hukuman karena selain meninggalkan tugas, juga membuat ribut sehingga mengorbankan nyawa Kemutani dan bahkan Pak-san Kwi-ong yang terluka tadi agaknya juga melarikan diri, cepat berseru keras. Dengan menggunakan kesempatan selagi Keng Hong dan Cong San dikeroyok oleh banyak pengawal, mereka meloncat dan menyelinap di antara para pasukan, langsung melarikan diri.

"Saudara Yap, jangan melawan pasukan istana. Kita kejar iblis betina itu!" Keng Hong mengingatkan pemuda murid ketua Siauw-lim-pai yang gagah perkasa itu.

Kemudian dia melompat dan merobohkan para penghadang dengan dorongan-dorongan tangannya, lalu mengejar ke arah larinya Siauw Lek dan Cui Im. Cong San maklum akan maksud Keng Hong. Memang amat berbahaya kalau mereka memusuhi pasukan istana.

Pula, dia sama sekali tidak ada urusan dengan pasukan pemerintah, melainkan Ang-kiam Bu-tek yang sekarang sudah melarikan diri. Cepat dia mencontoh perbuatan Keng Hong, merobohkan para pengeroyok tanpa melukai mereka dan melarikan diri mengejar Keng Hong yang sudah berhasil lolos dari kepungan.

"Siauw Lek, kita berpencar!" kata Cui Im berseru kepada kawannya itu ketika ia melihat ke belakang dan tahu bahwa Keng Hong tentu akan melakukan pengejaran.

Siauw Lek pun mengerti bahwa kalau mereka berpencar, hal ini akan membingungkan Keng Hong dalam melakukan pengejaran. Selain itu, dia tahu betul bahwa yang diincar oleh Keng Hong dan murid Siauw-lim-pai itu adalah Cui Im. Kalau dia lari bersama Cui Im tentu akan ikut celaka di tangan Keng Hong yang lihai bukan main.

"Baik, sampai jumpa, Cui Im!" katanya.

Mereka lalu berpencar secepat mungkin. Malam yang gelap menolong mereka karena bayangan mereka segera lenyap pada saat Keng Hong dan Cong San masih memaksa keluar dari kepungan pasukan.

Ketika akhirnya dua orang muda itu berhasil meninggalkan para pasukan dan mengejar, mereka menjadi bingung karena bayangan Cui Im dan Siauw Lek lenyap dalam hutan yang gelap. Cong San hendak mengejar terus, namun tangannya dipegang Keng Hong yang berkata,

"Tiada gunanya dikejar. Selain sia-sia, juga amat berbahaya. Dia lihai dan curang bukan main."

Cong San berhenti mengejar sehingga sejenak mereka berhadapan. Akhirnya Keng Hong menarik napas panjang dan berkata, "Aku kagum sekali kepadamu, Yap-loheng (kakak Yap). Aku tak pernah mendengar akan seorang murid Siauw-limpai seperti engkau, tetapi kulihat tingkat kepandaianmu tadi benar-benar hebat, tak kalah oleh suheng-suheng-mu, mendiang Thian Ti Hwesio dan Thian Kek Hwesio. Tidak kusangka bahwa Siauw-lim-pai masih menyimpan seorang jago muda seperti engkau."

"Hemmm, kepandaianku tidak ada artinya. Kalau tidak ada engkau, Cia-haihiap, tentu aku sudah tewas. Aku tidak akan menang melawan mereka yang lihai sekali itu."

"Yap-loheng, sungguh tidak enak mendengar seorang gagah seperti engkau menyebutku taihiap (pendekar besar). Aku suka sekali berkenalan, mari kita sama-sama mencari Cui Im. Bila mana dia sudah mengembalikan semua pusaka yang dia curi, termasuk pusaka-pusaka yang berupa kitab-kitab dari Siauw-lim-pai, dia akan kuserahkan kepadamu, baik untuk kau tawan dan bawa ke Siauw-lim-pai atau pun hendak kau bunuh, terserah. Dia seorang manusia yang berwatak iblis."

Cong San menjawab, suaranya agak dingin. "Cia-taihiap. Gurumu, Sin-jiu Kiam-ong juga disebut taihiap oleh suhu sendiri. Engkau sebagai muridnya amat lihai dan sepatutnya aku menyebutmu taihiap. Akan tetapi, maaf... tentang bekerja sama di antara kita... Hemmm, terus terang saja, Taihiap, secara pribadi aku suka kepadamu dan sangat kagum. Akan tetapi... sebagai murid Siauw-lim-pai agaknya tidak mungkin lagi bagi saya untuk bekerja sama denganmu. Tentu Taihiap sudah mengerti apa yang kumaksudkan..." Dalam gelap terdengar pemuda baju hijau itu menghela napas panjang.

Keng Hong tersenyum pahit, "Aku tahu, Loheng. Aku mengerti dan sama sekali aku tak menyalahkanmu. Mendiang suhu pernah melakukan kesalahan terhadap Siauw-lim-pai, telah mengambil dua buah kitab. Justru untuk itulah aku mengejar-ngejar Cui Im, untuk mendapatkan kembali pusaka-pusaka suhu yang dicurinya, di antaranya ada dua buah kitab Siauw-lim-pai itu. Sebelum dua buah kitab itu kukembalikan kepada Siauw-lim-pai, tentu pihak Siauw-lim-pai akan menganggap mendiang suhu sebagai musuh, dan karena aku muridnya... Hemmm, baiklah. Kita tidak dapat bekerja sama karena engkau sebagai murid yang baik dan berbakti tentu tidak akan mau melanggar pendirian Siauw-lim-pai. Nah, sampai jumpa, Loheng!" Setelah menjura, Keng Hong berkelebat lenyap dari depan pemuda itu.

Cong San kembali menghela napas dan merasa menyesal sekali. Dia akan suka sekali bersahabat dengan Keng Hong. Lagi pula, tanpa bantuan Keng Hong bagaimana ia akan mampu membalas kematian suheng-nya? Tidak mungkin dia akan mampu mengalahkan Ang-kiam Bu-tek yang lihai itu, apa lagi perempuan cabul itu mempunyai seorang teman yang lihai seperti pria yang dilawannya tadi. Juga kakek hitam itu amat lihai. Betapa pun juga, dia akan terus mencari Cui Im sampai dapat dan akan berdaya upaya untuk dapat membalas dendam kematian suheng-nya.

Karena Cong San maklum pula bahwa tentu Keng Hong tidak akan tinggal diam dan tentu mencari Cui Im, dan dia pun dapat mengerti bahwa Keng Hong tentu akan lebih dahulu dapat menyusul wanita itu, maka dia pun kini tinggal mengikuti jejak Keng Hong saja.

Ia bermalam di hutan itu dan pada keesokan harinya dia baru melanjutkan perjalanannya, menuju ke arah perginya Keng Hong malam tadi, yaitu ke selatan. Ketika dia akan keluar dari hutan, pandang matanya tertarik oleh sebatang pohon yang sebagian kulit batangnya terkupas. Pandang matanya yang tajam dapat melihat tulisan yang terukir di batang yang ‘telanjang’ dan putih itu. Dia menghampiri dan melihat ukiran huruf yang indah dan kuat goresannya.

JEJAKNYA MENUJU DUSUN SIN-NAM

Mudah saja bagi Cong San untuk menduga siapa penulis huruf-huruf terukir itu. Siapa lagi kalau bukan Keng Hong. Diam-diam merasa kagum dan menyesal mengapa tokoh-tokoh Siauw-lim-pai berkukuh menganggap murid Sin-jiu Kiam-ong ini sebagai musuh. Padahal dia mengerti akan penderitaan batin Keng

Hong yang jelas bertekad hendak ‘menebus dosa’ gurunya dan mengembalikan pusaka-pusaka yang dahulu diambil gurunya, dan kini telah dicuri oleh Ang-kiam Bu-tek. Dia merasa gembira sekali. Keng Hong agaknya tidak lupa kepadanya dan memberi petunjuk.

Di ladang-ladang yang terdapat di luar hutan, dia bertanya kepada seorang petani yang menggarap ladang di mana letak dusun Sin-nam. Kiranya dusun itu berada di sebelah selatan, hanya belasan li dari situ. Dengan cepat Cong San melanjutkan perjalanannya menuju ke dusun Sin-nam.

Akan tetapi di dusun ini dia tidak melihat Keng Hong, apa lagi Cui Im yang dia cari. Selagi dia bingung, tidak tahu harus mengejar ke mana dan selagi dia hendak bertanya-tanya, tiba-tiba muncul seorang anak kecil berusia kurang lebih sepuluh tahun. Anak itu segera menghampirinya dan bertanya.

"Apakah Kongcu ber-she Yap?"

"Hemmmm, bagaimana kau bisa tahu?" Cong San bertanya curiga.

"Ada seorang tuan muda she Cia memesan kalau ada Kongcu yang berpakaian hijau dan she Yap, saya disuruh menyampaikan pesan bahwa Cia-kongcu menuju ke kota Tek-an di selatan."

"Hemmm...! Jauhkah kota Tek-an dari sini?"

"Saya tidak pernah ke sana, Kongcu. Akan tetapi kata orang membutuhkan perjalanan satu hari penuh."

Lega hati Cong San. Dia merogoh saku mengambil beberapa potong uang tembaga dan memberikannya kepada anak itu. "Nih, hadiah untukmu."

"Tidak, Kongcu. Saya sudah menerima upah dari Cia-kongcu!" Anak itu kemudian berlari meninggalkan Cong San yang melongo.

Pemuda ini menarik napas terharu. Anak yang jujur dan terdidik baik agaknya oleh orang tuanya. Ataukah memang anak dusun meiliki watak lebih jujur dari pada anak kota?

Ia lalu melanjutkan perjalanan. Di kota Tek-an pun dia tidak bertemu dengan orang-orang yang dikejarnya. Seorang pelayan restoran memberitahukan bahwa tuan muda Cia minta Yap-kongcu menyusulnya ke Nam-khia!

Demikianlah, sampai berulang-ulang Cong San mengikuti jejak yang selalu ditinggalkan Keng Hong di sepanjang jalan! Ditinggalkan dengan sengaja untuknya. Makin lama Cong San merasa makin berterima kasih kepada Keng Hong, akan tetapi juga gemas kepada Ang-kiam Bu-tek yang demikian sukar disusul.

Pada suatu hari, mengikuti jejak yang ditinggalkan Keng Hong, Cong San sampai di kota Lok-yang. Kemarin ketika menyeberangi sungai Huang-ho di sebelah utara kota Lok-yang dia diberi peninggalan jejak Keng Hong melalui seorang nelayan yang menyeberangkan dirinya. Di Lok-yang, dia menerima pemberitahuan Keng Hong melalui seorang pelayan hotel.

Memang kini Cong San tidak dapat lagi meninggalkan petunjuk-petunjuk dari Keng Hong, maka di setiap tempat dia malah mencari jejak Keng Hong dengan memasuki restoran-restoran, penginapan-penginapan, dan lain-lain. Petunjuk terakhir yang dia terima di kota Lok-yang dua hari yang lalu menuju ke Gunung Phu-niu-san, di sebelah barat kota itu, di perbatasan Propinsi Ho-nan dan Shen-si!

Karena dari hasil penyelidikannya ia mendengar keterangan bahwa perjalanan ke gunung Phu-niu-san sangat sukar dan juga berbahaya karena di sana banyak sekali perampok sehingga oleh umum tidak dijadikan jalan umum lagi, maka Cong San bermalam di kota Lok-yang dan baru pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia berangkat ke tempat yang dimaksudkan.

Ia mendengar bahwa orang-orang yang melakukan perjalanan ke barat, yaitu ke Propinsi Shen-si dan ke kota Sian, tidak lagi ada yang berani melalui jalan darat karena bahayanya daerah Pegunungan Phu-niu-san. Mereka lebih suka memakai jalan air, yaitu melawan arus Sungai Huang-ho kemudian yang hendak ke utara memasuki Sungai Ceng-ho dan yang ke selatan melalui Sungai Wei-ho. Kedua sungai ini memasuki Huang-ho di tempat yang sama.

Karena dia tahu bahwa daerah yang akan dilalui berbahaya dan jauh dari pada kota atau dusun, sebelum berangkat Cong San makan lebih dahulu sampai kenyang, kemudian dia membeli roti kering secukupnya. Sambil menggendong buntalan pakaian dan bekalnya, Cong San segera berangkat menuju ke Gunung Phu-niu-san yang sudah tampak begitu dia keluar melalui pintu kota Lok-yang sebelah barat.

Akan tetapi begitu dia tiba di kaki Gunung Phu-niu-san, dia terheran-heran melihat banyak orang berduyun-duyun naik ke bukit, bahkan ada yang membawa kereta berisi bermacam barang. Ada kereta penuh sayuran, ada pula yang menggotong babi, ada yang membawa gulungan kain sutera dan lain-lain barang berharga.

Cong San sangat heran ketika melihat bahwa yang mengepalai pembawa barang-barang ini adalah orang-orang yang melihat caranya berpakaian jelas orang kang-ouw. Ada yang berjalan seorang diri dan ada pula yang bergerombol sambil mengobrol gembira. Pakaian mereka bermacam-macam. Ada hwesio, ada tosu, ada pula yang berpakaian seperti dia, golongan ahli sastra, ada pula yang berpakaian seperti pengemis!

Akan tetapi dari gerak-geriknya, mereka ini adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang agaknya hendak mengunjungi Gunung Phu-niu-san untuk mengunjungi seseorang. Perjalanan ke Phu-niu-san ini sama sekali tidak kelihatan berbahaya.

Melihat tiga orang laki-laki berpakaian seperti dia, berusia empat puluh tahun, Cong San sengaja mendekati mereka, mengangkat kedua tangan dengan sikap hormat dan berkata,

"Kalau Sam-wi tidak merasa terhina, siauwte akan merasa terhormat sekali jika Sam-wi suka menerima siauwte sebagai teman seperjalanan. Bukankah Sam-wi juga hendak ke puncak?"

Ketiga orang itu memandang Cong San penuh perhatian, kemudian balas menjura dan seorang di antara mereka bertiga yang bertahi lalat di dahinya menjawab, "Tentu saja boleh, mari silakan! Kita sama-sama segolongan kutu buku mengapa harus bersungkan-sungkan?" Mereka bertiga itu tertawa dan Cong San juga tersenyum. Mereka berempat lalu berjalan perlahan di atas jalan yang mulai mendaki.

"Hiante siapakah? Dan dari mana? Tentu Hiante orang jauh maka tidak mengenal kami bertiga," kata pula si tahi lalat di jidat.

Cong San menjura lagi. "Maaf, siauwte Yap Cong San hanya anak seorang guru silat di dusun kecil jauh dari sini. Mohon tanya siapakah Sam-wi?"

Orang ke dua yang matanya sipit sekali dan sikapnya angkuh menjawab, "Kami bertiga di daerah ini dikenal sebagai Siangkoan Sam-hengte (Tiga Saudara Siangkoan) yang dijuluki Bun-bu Sam-taihiap (Tiga Pendekar Besar Terpelajar)! Dia ini yang tertua, kakakku yang bernama Siangkoan Lok, aku yang ke dua bernama Siangkoan Leng dan dia ini adikku Siangkoan Cit."

Cong San kembali menjura, "Ahh, kiranya Sam-wi adalah pendekar-pendekar besar yang terkenal. Maafkan kalau saya tidak mengenal Gunung Thai-san. Sungguh beruntung saya dapat berkenalan dengan Sam-wi."

"Yap-hiante, engkau masih begini muda telah mengenal Phu-niu Sancu (Majikan Gunung Phu-niu)? Sungguh beruntung, masih begini muda sudah mengenal orang pandai. Wah, kabarnya pesta pernikahan yang hendak diadakan oleh Sancu dibuat sangat meriah dan diadakan pertunjukan ilmu silat tinggi. Dan yang lebih hebat lagi, kabarnya Sancu akan menikah dengan seorang... bidadari!"

Diam-diam Cong San girang mendengar si tahi lalat itu membuka mulut dan memberi keterangan seperti itu. Mengertilah dia bahwa ternyata orang-orang kang-ouw ini hendak mengunjungi pesta pernikahan tokoh Gunung Phu-niu-san. Pantas demikian banyak yang membawa barang-barang berharga untuk sumbangan!

"Ahh..., seorang muda dan bodoh seperti saya mana ada kehormatan untuk berkenalan dengan Phu-niu Sancu? Sebetulnya adalah ayah saya yang sudah mengenal Sancu, ada pun saya hanya diutus oleh ayah untuk mewakilinya datang hadir dalam pesta pernikahan Sancu dan menghaturkan selamat."

"Ahhh, pantas saja kau tadi belum mengenal kami. Kiranya engkau masih sangat hijau, Yap-hiante," kata si mata sipit. "Apakah ayahmu juga mengajarkanmu ilmu silat?"

"Wah, kalau dibicarakan benar-benar memalukan sekali. Saya hanya bisa sedikit ilmu silat kampungan, mana pantas dibicarakan dengan Sam-wi yang terkenal sebagai pendekar besar?"

"Memang tidak perlu bicara tentang ilmu silat. Nanti di sana kita akan menyaksikan para ahli silat kelas satu. Kalau begitu, engkau pun belum tahu sampai di mana kelihaian Lian Ci Sengjin dan Sian Ti Sengjin?"

Cong San menjadi bingung karena belum pernah mendengar nama ini, maka dia hanya menggelengkan kepala.

Si tahi lalat kelihatan bangga menceritakan kelihaian dua orang yang disebutnya itu, maka dia melanjutkan, "Lian Ci Sengjin atau Phu-niu Sancu sudah hebat bukan main, tapi ilmu kepandaian Sian Ti Sengjin yang menjadi suheng-nya, lebih hebat lagi!"

Cong San mengangguk-angguk. "Saya hanya mendengar dari ayah bahwa mereka berdua itu hebat kepandaiannya, akan tetapi belum pernah menyaksikan sendiri. Kalau mempelai prianya begitu lihai, tentu mempelai wanitanya juga bukan sembarangan wanita, bukan?" Cong San sengaja memancing lebih banyak keterangan lagi.

Kiranya tidak percuma Keng Hong memberitahukan tempat ini kepadanya. Apakah Cui Im lari ke Phu-niu-san dan akan berada di antara banyak tamu? Ataukah musuh besar itu mempunyai hubungan dengan Phu-niu Sancu? Dia harus bisa mendapatkan keterangan yang jelas untuk dapat mengatur sikap, dan dia pun sama sekali tidak boleh bertindak sembrono karena kalau benar dugaan bahwa Cui Im memiliki hubungan dengan Phu-niu Sancu, tentu perempuan itu akan dibantu banyak orang di situ.

"Entahlah," jawab si tahi lalat yang memang doyan mengobrol. "Hal itu masih merupakan rahasia besar karena kami semua baru sekarang mendengar berita dan undangan bahwa Sancu hendak menikah. Hanya ada berita yang membocor, berita desas-desus bahwa Sancu akan menikah dengan seorang wanita yang kecantikannya laksana bidadari, dan yang kabarnya pun bukan orang sembarangan."

Jantung Cong San berdebar. Agaknya mempelai wanita itulah yang dikejarnya! Diam-diam dia memperhatikan orang-orang yang berbondong naik ke puncak dan diam-diam hatinya agak khawatir.

Agaknya tiga orang yang sombong dan membanggakan diri sebagai Bun-bu Sam-taihiap ini hanya lagaknya saja yang hebat, tentulah bukan lawan yang perlu diperhatikan. Akan tetapi di antara mereka yang berjalan naik itu dia juga sempat melihat beberapa orang yang membayangkan kepandaian tinggi.

Terutama sekali seorang laki-laki bertubuh tinggi besar yang berjenggot panjang dan di pinggangnya terdapat sebatang golok bergagang emas, yang berjalan bersama seorang tosu tua. Mereka berdua itu berjalan tanpa bercakap-cakap, akan tetapi dari langkah kaki dan sikap kedua orang itu, Cong San dapat menduga bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai.

Selain dua orang ini, dia melihat pula seorang kakek yang jalannya terpincang-pincang, membawa sebatang tongkat butut dan pakaiannya butut dan kotor pula, rambutnya kusut dan mukanya penuh kerut merut berwarna kotor kehitaman. Keadaan kakek ini pun kotor menjijikan, akan tetapi anehnya dia bergandeng tangan dengan seorang kakek lain yang berpakaian seperti sastrawan yang bersih dan mewah, yang menggandeng pula seorang kakek berpakaian pendeta. Sikap tiga orang kakek ini menarik perhatian, mereka nampak tertawa-tawa dan si kakek jembel beberapa kali berkata,

"Ha-ha-ha-ha, tuan pengantin, berjalanlah lebih gagah supaya tidak membikin malu nona pengantin!"

Si kakek pendeta tersenyum-senyum dan si kakek sastrawan berjalan digagah-gagahkan. Semua orang memandang dengan muka khawatir. Apakah tiga orang kakek ini sengaja bermain-main dan hendak mengejek Phu-niu Sancu? Akan tetapi karena keadaan mereka yang aneh, melihat usia mereka yang sudah amat tinggi, tidak ada yang berani menegur, bahkan ketiga orang Bun-bun Sam-taihiap terus memandang sambil menduga-duga siapa gerangan tiga orang kakek yang bersikap seperti anak-anak kecil itu.

Rombongan tamu yang bersamaan dengan Cong San terdiri dari dua puluh orang lebih. Setelah tiba di puncak bukit, Cong San melihat bahwa di atas puncak itu, dari bawah tidak tampak karena tersembunyi di antara pohon-pohon, terdapat bangunan-bangunan mewah merupakan suatu perkampungan.

Para tamu disambut oleh orang-orang yang berpakaian seragam biru bersikap gagah, lalu dipersilakan duduk di dalam ruangan gedung terbesar di mana telah tersedia ratusan buah bangku dan di situ telah menanti pula dua orang tuan rumah yang menerima para tamu dengan senyum ramah, akan tetapi hanya terhadap beberapa orang tamu saja mereka bangkit berdiri dan balas menghormat. Terhadap tamu-tamu

yang tidak dikenal, termasuk pula Cong San, kedua orang tuan rumah itu hanya mengangguk sedikit untuk membalas penghormatan mereka.

Cong San melihat betapa dua orang itu pun tidak bangkit berdiri pada waktu membalas penghormatan tiga orang Bun-bu Sam-taihiap tadi, akan tetapi tiga orang itu tidak terlihat kurang senang sehingga diam-diam hati Cong San menjadi geli. Ia pun lalu mengambil tempat duduk di antara para tamu, dekat dengan tiga orang sastrawan sombong itu. Dari tepat duduknya dia memandang ke arah dua orang tuan rumah penuh perhatian.

Mereka itu adalah dua orang laki-laki yang gagah dan bersikap angkuh penuh wibawa. Melihat wajah mereka dia dapat menduga yang mana suheng-nya dan mana sute-nya. Dia tadi sempat mendengar bahwa yang menjadi ‘majikan gunung’ adalah yang muda, yang disebut Lian Ci Sengjin atau juga Phu-niu Sancu, ada pun suheng-nya adalah Sian Ti Sengjin.

Tentu lelaki bertubuh tegap, bermuka gagah dan angkuh, berusia empat puluh tahun lebih itu yang menjadi ketua atau majikan Gunung Phu-niu-san. Laki-laki di sebelah kanannya yang lebih tua beberapa tahun, yang berwajah pendiam dan seram itu tentu suheng-nya. Dia tidak mengenal mereka, maka sesudah memandang sejenak Cong San mencari-cari dengan pandang matanya, namun yang dicarinya tidak tampak.

Baik Cui Im mau pun Keng Hong tidak tampak bayangannya di antara tamu-tamu yang sudah puluhan orang banyaknya itu. Dia mulai ragu-ragu apakah dia tidak salah sangka, jangan-jangan yang dimaksudkan Keng Hong bukan tempat pesta ini!

"Ssttt, Hiante, engkau tentu mencari pengantin wanita, bukan?" Tiba-tiba si tahi lalat yang duduk di belakangnya berbisik lirih. "Sabarlah, benda berharga tentu disimpan baik-baik, wanita cantik tentu tidak diobral untuk ditonton banyak orang, melainkan dikeram dalam kamar. Nanti tentu diperkenalkan..."

Wajah Cong San menjadi merah, akan tetapi dia sengaja tersenyum dan mengangguk. Ia lebih tertarik ketika melihat betapa kedua orang tuan rumah itu menyambut kedatangan tiga orang kakek aneh. Dua orang itu cepat-cepat bangkit dan dengan wajah berseri lalu memberi hormat sambil membungkuk. Bahkan Phu-niu Sancu segera berkata,

"Ah, kiranya Sam-wi Locianpwe betul-betul sudi datang mengunjungi kami. Harap banyak maaf bahwa kami tidak mengetahui lebih dulu sehingga tidak mengadakan penyambutan sebagaimana mestinya!"

Semua orang, termasuk Cong San dan juga tiga orang ‘pendekar’ yang duduk di belakang Cong San, menjadi amat terkejut melihat sikap tuan rumah dan mendengar ucapan sancu itu. Semua orang tidak ada yang mengenal kakek itu, tetapi melihat penghormatan yang demikian besar, sebutan ‘locianpwe’ dari majikan gunung, mereka semua menduga-duga siapa gerangan tiga orang kakek tua renta yang aneh itu.

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Kakek berpakaian jembel yang merupakan orang paling suka ketawa dan bicara di antara mereka bertiga, kini tertawa bergelak. "Kami tiga setan tua paling tak tahu diri! Di mana ada pesta pengantin dan arak wangi, tentu kami akan datang. Sancu, kami harus memberi selamat dengan tiga cawan arak sebelum menikmati hidanganmu, ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian kakek jembel itu menggerakkan tangan tiga kali ke arah meja yang berada di deretan terdepan dan...

"Wuuut-wuuut-wuuuttt...!"

Tiga buah guci arak yang berada di meja-meja itu terbang ke arahnya, diterima oleh tiga orang kakek itu dan terus ditenggak isinya setelah mereka berkata, "Selamat menikah!" Sungguh cara pemberian selamat yang aneh sekali.

"Eh-eh... ke mana arak... arakku...?" Seorang di antara tamu-tamu yang duduk di depan meja dan yang telah kehilangan guci araknya tiba-tiba berseru keras.

Para tamu tertawa, akan tetapi jantung Cong San berdebar mendengar suara itu. Itulah suara Keng Hong! Dia cepat ikut berdiri seperti tamu lain yang hendak melihat tingkah Keng Hong yang bersikap seperti seorang tamu tolol yang kehilangan guci araknya.

Cong San terbelalak kaget dan heran melihat bahwa orang itu adalah seorang lelaki muda bermuka hitam totol-totol seperti muka orang bopeng, sama sekali tidak ada bekas-bekas muka Keng Hong yang tampan.

Pakaiannya pun bagai seorang pertapa, berwarna kuning dan terlalu besar, kepalanya dibungkus kain kuning.

Kalau saja tadi tidak mendengar suaranya, Cong San tentu tidak akan mengenali orang ini. Akan tetapi pada waktu orang itu mencari-cari guci araknya sambil memutar tubuh dan bertemu pandang mata dengan Cong San, murid Siauw-lim-pai ini yakin bahwa orang itu memang Keng Hong! Maka dia menjadi girang dan legalah hatinya.

Sambil tertawa-tawa seperti yang lain menyaksikan sikap tamu yang berpakaian pendeta akan tetapi kehilangan guci arak menjadi bingung seperti ini, seorang pelayan kemudian menyediakan guci arak lain sedangkan tiga orang kakek itu sambil tertawa dipersilakan duduk di kursi kehormatan yang berada di sebelah tempat duduk tuan rumah, agak tinggi tempatnya, tidak seperti ruangan duduk para tamu biasa yang berhadapan dengan tuan rumah.

Dua orang laki-laki gagah yang di tengah jalan tadi sudah diperhatikan Cong San, yaitu laki-laki tinggi besar berjengot panjang dan bergolok emas yang bersama tosu tua, juga diterima penuh hormat dan diberi tempat duduk di tempat kehormatan bersama tiga orang kakek aneh tadi. Masih ada belasan orang lain yang diperlakukan sebagai tamu terhormat dan diberi tempat duduk pada tempat kehormatan pula.

Biar pun hatinya lega ketika mendapat kenyataan bahwa Keng Hong berada di tempat itu, namun Cong San diam-diam merasa khawatir. Mereka hanya berdua, dan di situ terdapat banyak orang lihai. Cui Im sendiri memiliki kepandaian yang amat hebat dan kakek-kakek yang tiga orang itu tentulah merupakan lawan berat. Baru demonstrasi yang diperlihatkan kakek jembel ketika dengan sinkang-nya dapat mengambil tiga guci arak tanpa sedikit pun menyentuhnya sudah membuktikan kekuatan sinkang yang dahsyat.

"Heee, mana mempelai wanitanya? Ehh, Phu-niu Sancu, harap jangan terlalu pelit untuk memperlihatkan mempelai wanita kepada kami. Mulut serta perut kami sudah mendapat hidangan cukup, tapi mata kami pun perlu hidangan memandang wajah cantik, ha-ha-ha!" Kakek jembel itu tertawa dan dua orang temannya pun tertawa bergelak.

Tentu saja ucapan itu terdengar amat kurang ajar, dan baru sesudah melihat pihak tuan rumah tidak marah, para tamu lainnya pun tertawa karena diam-diam mereka menyetujui ucapan kakek itu sebab mereka semua ingin sekali menyaksikan calon isteri Sancu yang selama ini dirahasiakan.

Mempelai pria tertawa dan berkata kepada kakek itu, "Harap Locianpwe suka bersabar karena dia sedang berhias. Sambil menanti munculnya pengantin wanita, lebih baik kalau kami memperkenalkan para tamu kehormatan kepada tamu-tamu lain sambil minum arak dan menikmati hidangan. Untuk hidangan mata, kami pun sudah mempersiapkan sebuah rombongan pemain musik, nyanyi dan tari."

Tuan rumah memberi isyarat dan muncullah belasan orang wanita cantik yang bersikap genit memikat, berlari dengan gerakan tubuh lemah gemulai. Mereka adalah penari-penari dan penyanyi-penyanyi, juga pemain musik yang terdiri dari yang-khim, tambur, suling dan lain-lain. Para tamu menjadi gembira dan puluhan pasang mata yang lapar lalu melahap wajah-wajah mereka yang cantik dan tubuh-tubuh mereka yang jelas membayang di balik pakaian sutera tipis.

"Ha-ha-ha-ha, nanti dulu, Sancu!" kata si kakek jembel ketika melihat tuan rumah hendak memperkenalkan mereka bertiga. "Sebelum tamu-tamu diperkenalkan, tentu lebih dahulu tuan rumah diperkenalkan." Kakek itu bangkit berdiri dan berkata menghadap para tamu. "Mengkin semua orang hanya mengenal Lian Ci Sengjin sebagai Sancu dari Phu-niu-san, dan Sian Ti Sengjin sebagai suheng dan penasehatnya. Akan tetapi agaknya jarang ada yang tahu bahwa mereka berdua kakak beradik seperguruan ini adalah tokoh-tokoh besar dari Kun-lun-pai!'

Cong San terkejut sekali. Sungguh dia tidak menyangka bahwa dua orang tuan rumah itu adalah tokoh-tokoh Kun-lun-pai. Tentu saja Cong San tidak tahu bahwa kedua orang itu adalah dua tokoh Kun-lun-pai yang menyeleweng atau memberontak dan melarikan diri dari Kun-lun-pai.

Mereka itu bukan lain adalah Lian Ci Tojin yang kini tidak lagi menjadi tosu dan mengubah sebutan ‘tojin’ menjadi ‘sengjin’, dan suheng-nya, Sian Ti Tojin yang kini menjadi Sian Ti Sengjin. Sesudah mereka meninggalkan Kun-lun-pai dengan hati sakit, keduanya segera menghimpun tenaga dan mempunyai banyak anak murid, bermarkas di Phu-niu-san.

Akan tetapi pada saat Cong San mendengar bahwa pihak tuan rumah adalah tokoh-tokoh Kun-lun-pai, hatinya pun menjadi lega. Dia sudah mendengar banyak tentang Kun-lun-pai sebagai perkumpulan besar yang terkenal dan murid-murid Kun-lun-pai dikenal sebagai pendekar-pendekar yang berjiwa gagah perkasa, pengabdi kebenaran.

Maka dia lalu memandang dua orang tuan rumah itu sebagai orang-orang segolongan yang dapat dia harapkan dalam menghadapi Cui Im nanti. Pula, kalau benar Cui Im yang dikawini oleh tokoh Kun-lun-pai itu, tentu terjadi karena tokoh itu belum mengenal siapa adanya Cui Im. Kalau tahu bahwa Cui Im adalah seorang iblis wanita yang jahat, tentu tokoh Kun-lun-pai itu tidak akan sudi!

Phu-niu Sancu yang berdiri itu tersenyum mendengar ucapan kakek jembel, lalu berkata lantang, "Memang tidak perlu kami pungkiri lagi bahwa dahulu kami kakak beradik adalah murid-murid Kun-lun-pai. Akan tetapi sayang bahwa sekarang ini Kun-lun-pai kemasukan pengacau sehingga terpaksa kami berdua meninggalkannya untuk sementara. Di dalam jaman kacau ini, tidak hanya Kun-lun-pai yang dikacau orang-orang. Juga Tiat-ciang-pang yang namanya tersohor di seluruh dunia kang-ouw, yang menjadi tetangga kami, kini juga dikacau orang sehingga tokoh-tokohnya yang berjiwa gagah lebih suka meninggalkannya. Kami memperkenalkan tokoh besar Tiat-ciang-pang yang kebetulan sudah hadir di sini, ialah Kim-to Lai Ban. Lai-sicu ini terkenal dengan ilmu goloknya dan ilmu Tiat-ciang-kang yang lihai!"

Cong San tercengang lagi. Dia sudah mendengar pula akan nama besar Tiat-ciang-kang sebagai perkumpulan orang-orang gagah. Kiranya laki-laki gagah yang membawa golok emas tadi adalah seorang tokoh Tiat-ciang-pang, jadi segolongan pula dengan dia dan boleh diharapkan bantuannya!

"Heh-heh-heh, tuan rumah yang tidak adil! Kenapa kami tidak diperkenalkan? Ha-ha-ha!" Kakek jembel tadi menegur sambil terkekeh.

Phu-niu Sancu tertawa. "Locianpwe adalah golongan teratas yang sudah terkenal sekali. Saya kira semua orang sudah mengenal Sam-wi Locianpwe." Kemudian tuan rumah itu menghadapi para tamu dan berkata lantang, "Siapa orang yang belum mengenal Thian-te Sam-locianpwe?"

Kakek yang berpakaian sastrawan cepat berkata, "Sancu tidak perlu mengubah julukan kami. Katakan saja bahwa kami adalah Thian-te Sam-lo-mo! Kami tidak malu disebut Sam-lo-mo (Tiga Iblis Tua)!"

Banyak di antara para tamu yang menjadi pucat mukanya. Thian-te Sam-lo-mo? Nama ini telah banyak dikenal orang, akan tetapi karena sudah puluhan tahun Thian-te Sam-lo-mo tidak pernah muncul di dunia ramai, maka nama mereka itu dianggap dongeng. Siapa kira, kini tahu-tahu di situ muncul tiga iblis tua yang dahulu dianggap sebagai datuk-datuk dunia penjahat!

Juga Cong San menjadi bengong. Alangkah anehnya keadaan di sana. Gurunya pernah memberi tahu, juga dua suheng-nya, bahwa sebelum muncul Bu-tek Su-kwi yang menjadi datuk-datuk kaum sesat, nama Thian-te Sam-lo-mo sangat terkenal sebagai datuk dunia penjahat. Sesudah Bu-tek Su-kwi muncul, tiga orang Thian-te Sam-lo-mo itu menghilang. Jika kini muncul lagi, Cong San tidak akan merasa heran. Akan tetapi yang membuatnya merasa heran adalah bahwa datuk-datuk penjahat itu dapat menjadi sahabat tokoh-tokoh Kun-lun-pai dan menjadi satu dalam pesta bersama tokoh-tokoh golongan putih.

Akan tetapi dia segera memperhatikan kembali karena tuan rumah telah memperkenalkan para tamu yang duduk di kursi-kursi kehormatan. Tosu yang tadi datang bersama Kim-to Lai Ban diperkenalkan sebagai Thian It Tosu, dan masih belasan orang lagi diperkenalkan kepada para tamu. Semuanya adalah orang-orang ternama yang tinggal di perbatasan kedua propinsi.

Setelah semua tamu kehormatan diperkenalkan, terdengarlah tetabuhan dibunyikan dan para wanita penari mulai menari sambil menyanyi. Tamu-tamu menikmati hidangan dan tertawa-tawa melihat para penari itu mengerling genit sambil tersenyum-senyum ke arah mereka.

Seorang pelayan datang menghadap Sancu dan berkata dengan suara bisik-bisik. Sancu bangkit berdiri, lalu menoleh kepada tamu kehormatan dan berkata, "Maaf, saya hendak menjemput mempelai wanita."

Mendengar ini, kakek jembel orang tertua dari Thian-te Sam-lo-mo bertepuk tangan dan berkata nyaring, "Bagus, bagus...! Pengantin wanita datang! Tentu lebih menyenangkan dipandang dari pada penari-penari yang genit itu!" Semua orang tertawa dan ketika para penari itu melotot dan cemberut kepadanya, kakek ini mengambil aksi ketakutan sambil berseru, "Idiihhh...! Seram...!"

Sikap kakek ini membuat orang tertawa bergelak dan diam-diam Cong San menjadi heran kenapa seorang tokoh dunia hitam yang telah amat terkenal sebagai Thian-te Sam-lo-mo itu sikapnya bagaikan kanak-kanak atau badut yang tidak lucu. Memang dunia kang-ouw banyak mempunyai orang-orang aneh, baik dari golongan putih mau pun dari golongan hitamnya.

"Mempelai datang...!" Terdengar seruan orang-orang dan semua tamu mengangkat muka memandang ke arah sepasang mempelai yang muncul dari pintu dalam.

Dengan sikap bangga dan wajah berseri-seri, Lian Ci Sengjin atau Phu-niu Sancu yang sudah berusia empat puluh lima tahun itu menuntun seorang wanita yang mengenakan pakaian pengantin yang mewah, gemerlapan dengan hiasan emas berlian, dan wajahnya tertutup tirai terbuat dari pada benang-benang emas yang berkeredepan. Tak dapat dilihat dengan jelas wajah di balik tirai itu, hanya tampak bayangannya saja. Akan tetapi bentuk tubuhnya yang tersembunyi di balik pakaian pengantin yang longgar dapat dibayangkan sebagai tubuh yang ramping padat dan tinggi semampai yang kadang-kadang tersembul dari balik lengan baju ketika jalan melenggang, amat putih dan halus.

Sepasang pengantin duduk di atas kursi yang sudah dipersiapkan, kemudian para penari melanjutkan pertunjukkan mereka yang terganggu sebentar dengan munculnya sepasang mempelai. Akan tetapi baru saja mereka membuka mulut dan belum juga suara nyanyian keluar, tiba-tiba kakek jembel meloncat bangun dan menggoyang-goyangkan tangannya ke arah penari itu.

"Stop! Jangan membikin bising dulu, mempelai wanita belum diperkenalkan!"

Para penari itu melotot dan terpaksa duduk kembali, ditertawai oleh banyak tamu, ada pun kakek jembel sudah menghadapi sepasang mempelai, berkata nyaring,

"Tuan rumah tidak adil! Mengapa pengantin wanita dibungkus seperti ini sehingga kami tidak dapat memandang wajahnya? Apakah hidungnya pesek? Atau bibirnya sumbing dan barang kali matanya juling?"

Tamu-tamu tertawa bergelak. Menghadapi ucapan seperti itu, pihak tuan rumah terpaksa tersenyum.

"Tadi setiap orang diperkenalkan, kenapa mempelai wanita tidak diperkenalkan kepada tamu-tamu? Ini tidak adil!" Kakek jembel mencela.

Sambil tertawa mempelai pria hanya menggelengkan kepala, sedangkan Sian Ti Sengjin yang hendak menolong sute-nya lalu berkata, "Locianpwe, yang diperkenalkan hanyalah tamu-tamu kehormatan..."

"Wah-wah-wah, apakah Sicu hendak menghina adik iparmu? Pada saat ini, siapakah yang lebih terhormat dari pada mempelai wanita? Hayo, katakan! Aku menuntut supaya mempelai wanita segera diperkenalkan, tidak hanya wajahnya, akan tetapi juga nama dan julukannya. Aku mendengar desas-desus bahwa mempelai wanita tak kalah terkenal dari mempelai pria!" Kakek jembel itu mendesak terus.

Karena ucapan ini menarik perhatian, maka para tamu juga ingin tahu dan mengangguk-angguk membenarkan. Bahkan diam-diam Cong San sendiri juga ingin sekali melihat, karena dalam keadaan tertutup tirai seperti itu sukar bagi Cong San untuk mengenal Cui Im.

Phu-niu-san tampak berbisik-bisik dengan mempelai wanita yang mengangguk perlahan, kemudian mempelai pria ini bangkit berdiri dan mengangkat kedua tangannya ke atas sebagai isyarat agar tamu tidak berisik. Setelah semua orang diam, dia lalu berkata,

"Terima kasih atas perhatian Cu-wi sekalian yang ingin mengenal wajah sekaligus nama isteriku. Dan memang sudah sepatutnya kalau isteriku memperkenalkan diri, sungguh pun tadinya kami berniat untuk memenuhi tuntutan upacara bagi seorang mempelai wanita untuk menutupi wajahnya. Akan tetapi, mengingat bahwa sekarang kita berada di antara teman-teman segolongan dan isteriku pun bukan seorang yang tidak terkenal, maka saya mempersilakan isteri saya untuk memperkenalkan diri sendiri kepada Cu-wi!"

Dia menoleh kepada isterinya yang segera bangkit berdiri. Perlahan-lahan tangan yang berkulit halus putih itu menyingkap tirai benang-benang emas ke atas kepala dan terus ke belakang sehingga wajahnya tampak jelas.

Semua tamu memandang dengan melongo saking kagumnya melihat wajah yang sangat cantik jelita itu, dengan mulut tersenyum manis sekali. Semua orang terdiam menahan napas dan tidak mengeluarkan suara ketika mempelai wanita berkata dengan suaranya yang merdu dan nyaring,

"Di antara Cu-wi sekalian mungkin ada yang sudah pernah mendengar nama atau julukan saya. Sebelum menjadi isteri Sancu sekarang ini, saya dikenal sebagai Bhe Cui Im yang berjuluk Ang-kiam Bu-tek!"

Para tamu menjadi terkejut dan terdengarlah suara bisik-bisik sehingga keadaan menjadi berisik sekali. Pada saat itu mendadak tampak berkelebat bayangan hijau dan tahu-tahu Yap Cong San sudah berdiri di ruang kehormatan menghadapi tuan rumah dan para tamu kehormatan, sikapnya tenang namun pandang matanya penuh semangat dan keberanian.

"Harap Sancu dan para tamu suka memaafkan saya, akan tetapi saya mempunyai urusan pribadi dengan mempelai wanita ini. Karena saya tidak ingin menodai nama orang lain di tempat terhormat ini, saya persilakan kepada Ang-kiam Bu-tek agar memenuhi tantangan saya untuk membereskan perhitungan di luar ruangan ini!" Sambil berkata demikian Cong San menghadapi Cui Im dan memandang dengan sinar mata tajam.

Cui Im membelalakkan mata, mengangkat alis dan tersenyum, diam-diam timbul kembali gairah hatinya. Pemuda yang disangkanya seorang yang lemah itu ternyata adalah murid Siauw-lim-pai yang amat gagah perkasa. Tentu saja dia tidak takut akan tetapi dia diam saja, ingin melihat reaksi suaminya dan para tamu.

Karena dia tidak melihat Keng Hong datang bersama Cong San, dia tenang-tenang saja. Hanya Keng Hong yang dia takuti, dan karena takut kepada Keng Hong-lah maka ia lalu menggabungkan diri di Phu-niu-san bahkan rela menjadi isteri Lian Ci Sengjin.

Sementara itu Lian Ci Sengjin sudah melompat bangun, kemudian dengan mata melotot menghadapi Cong San, menudingkan telunjuknya dan memaki,

"Keparat jahanam bermulut kotor! Siapakah engkau berani bersikap seperti ini, menghina isteriku?"

Cong San tersenyum. "Sancu, sudah kukatakan tadi bahwa aku tidak ingin menodai nama baikmu dan nama baik orang lain. Akan tetapi karena engkau bersikap begini, apakah aku harus menceritakan urusanku dengan Ang-kiam Bu-tek?"

"Seorang laki-laki gagah tidak akan menyembunyikan sesuatu! Jika memang ada urusan hayo lekas katakan saja, siapa hendak menyimpan rahasia?" Lian Ci Sengjin membentak, mukanya merah sekali, kedua tangan mengepal seolah-olah dia sudah ingin menghantam remuk kepala pemuda itu.

Semua tamu memandang heran dan khawatir. Apakah ada hubungan antara pemuda tampan baju hijau dengan mempelai wanita? Jangan-jangan bekas kekasihnya. Bisa ribut kalau begitu!

Biar pun di hatinya Lian Ci Sengjin ada dugaan seperti ini pula melihat ketampanan wajah pemuda itu, namun dia tidak merasa khawatir andai kata rahasia itu dibuka, karena dia sendiri adalah seorang yang jauh lebih tua dari pada isterinya sehingga hal-hal mengenai percintaan isterinya dengan pria lain yang telah lewat tidak dipedulikannya.

Cong San menghela napas, lalu berkata, "Sancu, saya bernama Yap Cong San, seorang anak murid Siauw-lim-pai. Saya tidak tahu bagaimana Sancu sebagai tokoh Kun-lun-pai yang terkenal, juga para enghiong dari Tiat-ciang-pang dan tamu terhormat, sampai bisa kemasukan seorang seperti dia ini!" Dia lalu menuding ke arah Cui Im yang masih duduk tersenyum-senyum, "Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im adalah seorang wanita iblis, dan aku sengaja datang mencarinya untuk membalas kematian murid Siauw-lim-pai yang dibunuh olehnya!"

Mendengar bahwa pemuda ini adalah murid Siauw-lim-pai, keadaan makin tegang. Nama besar Siauw-lim-pai sangat dikenal, bahkan sebagai tokoh atau bekas tokoh Kun-lun-pai Lian Ci Sengjin sendiri mengetahui pengaruh Siauw-lim-pai dan dapat melihat gawatnya persoalan, sehingga dia merasa ragu-ragu untuk berlaku lancang, bahkan lalu menoleh kepada isterinya seolah hendak menyerahkan keputusan tentang diri pemuda ini kepada isterinya.

"Harap kau duduk," kata Cui Im lirih kepada suaminya, kemudian ia memandang ke arah tamu-tamu dengan wajah yang cerah, senyum yang manis dan sikap yang amat tenang seolah-olah dia menganggap kehadiran Cong San seperti gangguan seorang bocah nakal yang tidak banyak artinya.

"Cu-wi sekalian maklum bahwa bocah ini datang untuk mencari penyakit, datang-datang menghina orang. Karena saat ini aku sedang menjadi nona pengantin, akan memalukan sekali kalau turun tangan sendiri. Siapakah di antara Cu-wi sekalian yang sudi mewakili aku memberi hajaran dan mengusir bocah lancang ini dari sini?"

"Kami sanggup..."

"Biarkan kami mengusir anjing itu!"

Semua orang memandang ke arah suara itu dan ternyata yang maju adalah tiga orang berpakaian sastrawan yang tadi datang bersama Cong San, Bun-bu Sam-taihiap (Tiga Orang Pendekar Ahli Sastra)! Dengan langkah dibuat-buat agar tampak gagah tiga orang itu naik ke ruangan besar dan mereka menjura ke arah Cui Im. Si tahi lalat lalu berkata mewakili dua orang saudaranya,

"Kami Siangkoan Sam-heng-te yang dijuluki orang Bun-bu Sam-taihiap mengharap agar Toanio tidak mencapekkan diri dan duduk saja menonton kami mewakili Toanio memberi hajaran kepada bocah lancang mulut ini!"

Cui Im diam-diam merasa geli hatinya dan memandang rendah tiga orang ini, akan tetapi ia memberikan senyum manis yang semanis-manisnya kepada tiga orang itu dan berkata merdu,

"Siangkoan taihiap bertiga sudi membantuku, sungguh besar budi yang kuterima. Untuk itu sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih."

Melihat bibir merah basah merekah disertai kerling mata menyambar dan senyum yang memperlihatkan kilatan gigi bersih berderet rapi, tiga orang itu menjadi bengong sehingga sampai lupa sejenak untuk apa mereka berdiri di situ, hanya memandang ke arah wajah yang mempesona itu! Akhirnya mereka sadar dan cepat membalikkan tubuh menghadapi Cong San yang masih berdiri tenang.

"Ehh, engkau she Yap! Kalau tahu bahwa engkau ternyata seorang manusia jahat yang datang-datang menghina nyonya rumah, tentu tadi-tadi telah kami hajar!" kata si tahi lalat sambil menudingkan telunjuknya ke muka Cong San.

Cong San tersenyum dan menjawab, "Harap Sam-wi tidak mencampuri urusan ini. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk bermusuhan dengan siapa pun juga. Kedatanganku ke sini memang khusus untuk membuat perhitungan dengan Ang-kiam Bu-tek yang telah membunuh suheng-ku, seorang murid Siauw-lim-pai. Harap Sam-wi suka minggir, karena aku tidak bermusuhan dengan Sam-wi."

"Pengecut!" Si mata sipit memaki. "Beraninya menantang seorang wanita. Kalau memang kau jantan, hayo lawan aku!"

Diam-diam Cong San mendongkol. "Aku tidak mau menyerang Sam-wi, akan tetapi kalau Sam-wi memaksa hendak menyerangku, silakan, tak usah satu-satu, boleh maju bertiga."

Panas rasa perut tiga orang itu. Dengan gerakan penuh aksi mereka memasang bhesi. Lalu menggeser-geser kedua kaki dan mainkan tangan seperti orang menari. Hati Cong San menjadi sebal karena tiga orang ini jelas masih rendah kepandaiannya dan hanya pandai berlagak sambil mainkan ilmu silat kembang yang hanya indah dipandang namun sebetulnya kosong dan tidak berarti kalau dipakai bertanding.

Dia sengaja berdiri seenaknya, bahkan matanya sama sekali tidak memandang mereka melainkan memandang kepada Cui Im dengan sinar penuh kebencian. Ia melihat Cui Im tersenyum mengejek, dan tiba-tiba saja Cong San yang tadinya marah dan mendongkol kepada tiga orang itu menjadi kasihan.

Mereka ini menjadi korban senyuman manis Cui Im sehingga tanpa mengenal diri mereka rela terjun mewakili wanita itu. Padahal, sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi tentu saja Cui Im maklum bahwa tiga orang ini dangkal ilmunya, tapi mengapa wanita itu demikian kejam membiarkan mereka itu menghadapi bahaya dan bahkan menjadi buah tertawaan? Padahal tentu saja Cui Im bisa mencegah

mereka turun tangan mewakilinya! Betapa pun Cong San ingin pula menundukkan tiga orang yang sombong ini.

"Heeeiiiiiittttt!!"

"Hyyyaaatttttt!!"

Tiga orang itu dengan lagak hebat sudah menyerang Cong San dengan pukulan-pukulan mereka. Cong San dengan tetap tidak bergerak, hanya menggerakkan sinkang menerima pukulan-pukulan ke arah dada, punggung dan lambung kanan itu.

"Bukkk! Bukkk! Bukkk!"

"Hayaaaaaa..!"

Tiga orang itu menjerit kesakitan. Ternyata tangan mereka yang memukul telah menjadi bengkak karena Cong San mempergunakan sinkang untuk melawan secara keras sama keras sehingga mereka seperti memukul tubuh yang terbuat dari pada baja!

Tiga orang sastrawan konyol itu meringis-ringis kesakitan. Akan tetapi Cong San yang tak memberi kesempatan mereka memperpanjang aksi mereka di situ, sudah menggerakkan kaki dan tiga kali ia menendang membuat tubuh mereka terlempar turun dari ruangan itu, jatuh terbanting menabrak meja kursi, mengaduh-aduh, merayap bangun dan... lari keluar tanpa pamit lagi.

"Huah-ha-ha-ha-ha-ha! Lian Ci Sengjin, kenapa tamumu begitu konyol? Apakah memang engkau mengundang tiga orang badut itu untuk melawak di sini? Huah-ha-ha-ha!" Kakek jembel, orang tertua dari Thian-te Sam-lo-mo, tertawa bergelak.

Lian Ci Sengjin terkejut menyaksikan kelihaian pemuda baju hijau tadi, dan maklumlah dia bahwa untuk menghadapi pemuda itu harus dia sendiri yang maju. Ia sudah bangkit dan berkata, "Biar kuhajar sendiri dia!"

Akan tetapi Cui Im sudah menahan lengan suaminya, lantas memandang kakek jembel sambil berkata, "Sudah lama aku mendengar akan nama besar Thian-te Sam-lo-mo yang berjumlah tiga orang pula. Jangan-jangan tak ada bedanya dengan tiga orang badut tadi? Locianpwe, pemuda baju hijau yang bernama Yap Cong San ini adalah murid Tiong Pek Hosiang, apakah Sam-wi Locianpwe berani menghadapinya?"

Kakek jembel itu tertawa lagi. "Waduh-waduh, ternyata nona pengantin adalah seorang yang begini cerdik, hendak menyeret kami masuk ke dalam api permusuhan yang panas! Kami tidak takut kepada siapa-siapa, akan tetapi kami sudah bosan bermusuhan. Kami hanya mau bertanding untuk mengukur kepandaian. Pemuda ini tidak ada nama besar, tidak seperti nona pengantin yang julukannya menjulang tinggi sampai ke langit. Jika telah berani menggunakan julukan Bu-tek (Tanpa Tanding), tentunya sudah dapat menandingi Bu-tek Su-kwi!"

Cui Im adalah seorang cerdik dan tadi ia berusaha memanaskan hati Thian-te Sam-lo-mo untuk menghadapi Cong San. Siapa kira, kakek jembel itu kiranya lebih cerdik dan lebih berpengalaman sehingga bukan dia yang berhasil membakar, malah dia sendiri yang kini di bakar hatinya. Cui Im tersenyum mengejek dan mendengus dengan menghina,

"Bu-tek Su-kwi? Huh, apa sih mereka? Tokoh utamanya, Lam-hai Sin-ni dengan mudah tewas di tanganku!"

Thian-te Sam-lo-mo terkejut. Memang mereka sudah mendengar pula berita itu, akan tetapi setelah melihat Cui Im, mereka mengira berita itu dilebih-lebihkan. Akan tetapi kalau wanita ini berani mengakuinya, agaknya wanita muda ini memiliki kepandaian hebat, hal yang benar-benar tak dapat mereka percaya.

"Bhe Cui Im, mengapa banyak cakap dan hendak sembunyi di balik punggung orang lain? Majulah dan ayo kita membuat perhitungan!' Cong San membentak, suaranya kereng dan penuh semangat. Cong San yang maklum bahwa Keng Hong berada di situ, dan karena di situ hadir pula orang-orang gagah, merasa mendapat angin.

Kembali Cui Im tersenyum. "Kalau aku yang maju sendiri, berarti aku tidak mengindahkan kepandaian para tamuku. Adakah lagi para enghiong yang hadir di sini sudi mewakili aku memberi hajaran kepada bocah ini?"

Sunyi saja, agaknya para tamu menjadi ragu-ragu sesudah melihat kelihaian Cong San yang dalam segebrakan saja merobohkan tiga orang lawan tadi. Juga para tamu yang duduk di tempat kehormatan merasa ragu-ragu untuk turut menerjunkan diri ke dalam permusuhan pribadi, apa lagi mengingat bahwa pemuda itu adalah seorang tokoh Siauw-lim-pai. Sebagai orang-orang berilmu mereka tidak takut menghadapi pemuda itu, akan tetapi segan menanam bibit permusuhan dengan Siauw-lim-pai.

"Biar aku sendiri yang maju menghajarnya!" Lian Ci Sengjin sudah bangkit dari kursinya, akan tetapi Sian Ti Sengjin menahannya dengan menyentuh lengannya.

"Sute, engkau duduk sajalah. Karena saat ini engkau adalah seorang mempelai, tidak pantas kalau engkau harus turun tangan sendiri, demikian pula isterimu. Kalau pemuda ini berkeras, biarlah aku yang menghadapinya." Sian Ti Sengjin bangkit berdiri.

"Tidak baik tuan rumah turun tangan sendiri! Biarlah aku yang mencobanya!" Teriakan ini keluar dari mulut Kim-to Lai Ban yang sudah mencelat dari kursinya dan berdiri di depan Cong San.

Kim-to Lai Ban sedang mencari sekutu untuk diajak menghadapi Tiat-ciang-pang karena dia masih merasa sakit hati terhadap Ouw Kian yang kini menjadi ketua Tiat-ciang-pang. Karena itu, dia yang menganggap bahwa murid Siauw-lim-pai yang muda itu tidak berapa mengkhawatirkan, ingin memberi jasa.

Cong San terkejut. Tidak disangkanya sama sekali bahwa seorang tokoh Tiat-ciang-pang akan turun tangan membantu Cui Im. Juga tadi dia heran menyaksikan sikap dua orang tuan rumah. Mereka adalah tokoh-tokoh Kun-lun-pai, tapi mengapa setelah dia membuka rahasia Cui Im mereka itu masih hendak melindunginya?

Akan tetapi dia masih dapat mengerti sikap mereka ini karena kalau Sancu itu hendak menikah dengan Cui Im, memang sepantasnya dia membela isterinya, dan suheng-nya pun sudah selayaknya membela sute-nya, sungguh pun mereka itu sebenarnya harus insyaf bahwa mereka sudah bersekutu dengan seorang wanita tokoh sesat. Akan tetapi tokoh Tiat-ciang-pang yang menjadi tamu? Kini hendak turun tangan pula melindungi Cui Im!

Cepat Cong San menjura ke arah Lai Ban dan berkata, "Lo-enghiong! Kalau Lo-enghiong seorang tokoh Tiat-ciang-pang, mengapa..."

Tiba-tiba ucapannya disambung suara lain yang datangnya dari atas genteng. "Dia bekas pengurus Tiat-ciang-pang yang murtad dan melarikan diri!"

Cui Im menggerakkan tangan ke atas.

"Brakkk…!"

Beberapa buah genteng berikut langit-langit dari mana suara itu datang pecah berantakan, akan tetapi tidak ada apa-apa di sana! Semua orang dan terutama Thian-te Sam-lo-mo, merasa terkejut bukan main menyaksikan kehebatan pukulan nona pengantin ini yang membuktikan sinkang yang amat kuat!

Sebetulnya yang mengeluarkan suara tadi adalah Keng Hong, akan tetapi pemuda sakti ini menggunakan khikang sehingga suaranya bagai terdengar dari atas padahal dia masih berada di antara tamu yang tingkatnya rendahan. Dia menggunakan kesempatan selagi semua mata dan perhatian tertuju kepada Lai Ban dan Cong San untuk mengeluarkan suara itu.

Kini Cong San mengerti mengapa Lai Ban seorang tokoh Tiat-ciang-pang membantu Cui Im. Kiranya orang ini adalah seorang pelarian dari Tiat-ciang-pang! Dia mengerti adanya bahaya. Kini dia telah berada di antara musuh-musuh lihai yang akan membantu Cui Im. Dia merasa menyesal bahwa dia sudah teburu nafsu turun tangan. Akan tetapi karena sudah terlanjur, dia menjadi nekat dan berkata,

"Aku datang untuk membuat perhitungan dengan perempuan iblis Ang-kiam Bu-tek. Siapa yang hendak membelanya, boleh maju!"

Lai Ban marah mendengar dibukanya rahasia tadi, dan dia sudah mencengkeram ke arah Cong San dengan tangan kirinya sambil mengerahkan tenaga Tiat-ciang-kang! Cong San mengenal serangan ampuh. Ternyata bekas tokoh Tiat-ciang-pang ini lihai juga dan tak boleh disamakan dengan tiga orang sastrawan konyol tadi, maka dia cepat menangkis dengan tangan kanan.

"Desssss..!"

"Aaahhhhh..!"

Lai Ban terhuyung ke belakang dan berseru kaget. Sungguh jauh di luar persangkaannya bahwa pemuda itu memiliki tenaga sinkang yang begitu kuat sehingga dapat menangkis serangannya yang mengandung tenaga sakti Tiat-ciang-kang sehingga dia terhuyung ke belakang. Tahulah dia kini mengapa pemuda itu berani mengacau tempat itu, ternyata memang memiliki kepandaian tinggi.

Mengingat bahwa pemuda itu adalah seorang tokoh Siauw-lim-pai dan apa bila seorang tokoh Siauw-lim-pai sudah mempunyai tenaga sinkang seperti itu, tentulah seorang yang benar-benar lihai, Lai Ban lalu mencabut goloknya.

"Singggggg,..!" Sinar berkelebat menyilaukan mata ketika golok besar bergagang emas itu keluar dari sarungnya.

"Keluarkan senjatamu!" Kim-to Lai Ban yang masih mempunyai sifat kegagahan seorang pendekar, berseru menantang.

Cong San masih tenang saja dan menjawab, "Lai-lo-enghiong, kenapa engkau tidak mau sadar bahwa sebagai seorang gagah tidak layak mencampuri urusan pribadi orang lain dan lebih tidak baik lagi membantu seorang iblis betina seperti Ang-kiam Bu-tek?"

"Keluarkan senjatamu, atau... engkau akan mati konyol!" Lai Ban yang wataknya memang berangasan, apa lagi dia sudah marah dan penasaran karena dalam segebrakan saja dia terhuyung, membentak dan mengancam.

"Mau serang, seranglah!" Cong San masih bersikap tenang karena pemuda ini maklum bahwa tanpa senjata pun dia masih akan dapat mengatasi orang pemarah ini, apa lagi dia memang tidak ingin memindahkan permusuhannya dengan Cui Im ke pundak orang lain, maka tidak ingin melukai lawan ini.

"Sombong, makan golokku!" Golok itu berkelebat, berubah menjadi sinar menyambar ke arah leher Cong San.

Dengan tenang namun cepat pemuda ini mengelak dengan menggeser kaki mengubah pasangan kuda-kuda. Tubuhnya miring, dan saat golok yang menyambar sudah melewati tubuhnya, dia membarengi dengan hantaman tangan miring ke arah pergelangan tangan yang memegang golok.

Lai Ban kaget dan cepat dia melompat ke depan sambil memutar golok menyambar ke belakang tubuhnya, menusuk perut lawan. Cong San dengan mudah mengelak, kemudian menendang dari pinggir ke arah lutut lawan. Lai Ban meloncat mundur sambil goloknya membabat ke arah kaki yang menendang.

Tetapi Cong San sudah memperhitungkan gerakan balasan lawan ini. Ia menarik kakinya dan tangan kirinya sudah menusuk ke atas mata Lai Ban dengan gerakan diperlambat. Pancingan ini berhasil karena Lai Ban berseru girang, lalu mengelebatkan goloknya untuk membacok putus lengan Cong San. Secepat kilat Cong San menotok pergelangan tangan lawan yang sedang membabat lengannya. Perhitungannya tepat sekali, kalau tidak, ada bahayanya dia kalah cepat dan lengannya akan putus tersambar golok!

"Aduhhh...!" Golok terlepas dari pegangan tangan Lai Ban yang tiba-tiba menjadi lumpuh, tapi tangan kirinya masih memukul dengan cepat, menggunakan tenaga Tiat-ciang-kang!

Inilah kesalahannya. Kalau dia tidak nekat, tentu dia akan melepaskan golok dan tidak menderita nyeri. Kini pukulannya itu diterima oleh Cong San yang melihat pukulan keji lalu menangkis dengan pukulan telapak sambil mengerahkan tenaga sinkang.

"Desssss…!"

Tubuh Lai Ban mencelat ke belakang kemudian terbanting ke atas lantai, dari mulutnya tersembur darah segar! Cepat Lai Ban duduk bersila untuk mengobati luka pada sebelah dalam dadanya yang terpukul oleh tenaganya sendiri yang membalik.

Cong San menggunakan kakinya mencongkel golok ke atas dan sekali kakinya bergerak, golok itu melayang dan menancap pada lantai tepat di depan Lai Ban!

"Bagus sekali...!" Wah, murid Siauw-lim-pai lihai.. Ha-ha-ha!" Kakek jembel tertawa-tawa gembira.

Memang kakek ini dan dua orang saudaranya paling suka menonton pertandingan silat, akan tetapi kalau ada lawan tanggung-tanggung saja mereka tidak sudi turun tangan. Kini menyaksikan kelihaian Cong San, tangan mereka sudah gatal-gatal!

"Uh-uh-uh, bocah jahat!" Seruan ini halus perlahan, akan tetapi Cong San cepat mencelat ke belakang untuk mengelak.

Tampak sinar berkeredepan ketika golok di tangan Thian It Tosu menyambar, dan begitu golok itu luput mengenai sasaran lalu membalik dan sudah menyambar lagi. Suara golok merobek udara sampai mengeluarkan suara mengaung tiada hentinya dan sinar golok itu bergulung-gulung mengurung tubuh Cong San. Pemuda ini terkejut, maklum bahwa ilmu golok Thian It Tosu amat hebat. Terpaksa dia lalu mengeluarkan senjatanya Im-yang-pit.

"Trang-trang-trang-cringgg...!"

Bunga api berhamburan saat berkali-kali golok bertemu sepasang pensil yang digerakkan secara istimewa oleh Cong San. Memang ilmu silat memainkan sepasang pensil pemuda ini amat lihai. Setiap kali menangkis, senjata yang kecil ringan ini tentu terus meleset dan menotok pergelangan lawan, malah disusul oleh pensil ke dua yang melakukan totokan ke arah jalan darah yang berlawanan.

Thian It Tosu terpaksa mengelak ke sana ke mari dan goloknya diputar melindungi tubuh. Akan tetapi sepasang pensil itu bagaikan dua ekor burung yang amat gesit, selalu dapat menyusup di antara sinar golok lantas mencari sasaran jalan darah secara bertubi-tubi dan susul-menyusul! Hanya dalam belasan jurus saja Thian It Tosu sudah terdesak hebat dan hanya main mundur.

"Wah-wah-wah, bocah itu hebat...!" Si kakek jembel berjingkrak-jingkrak gembira sekali. "Tosu tukang sembelih babi dengan goloknya itu takkan menang!"

Diam-diam Lian Ci Sengjin menjadi mendongkol juga kepada Thian-te Sam-lo-mo, apa lagi kepada si kakek jembel itu. Mereka adalah golongan cianpwe yang berkedudukan tinggi dan dia harapkan akan turun tangan meredakan kekacauan, akan tetapi kakek itu malah berjingkrak-jingkrak memuji si pemuda Siauw-lim-pai, seolah-olah merasa girang melihat pihak yang membelanya menderita kekalahan.

Sambil mengeluarkan seruan keras, bekas tokoh Kun-lun-pai ini lalu meloncat ke depan. Pedangnya telah terhunus, ada pun terjangannya hebat ketika dia menusuk ke arah dada Cong San.

"Cringgg…!"

Pedang itu terpental ketika tertangkis pensil hitam. Thian It Tosu telah menerjang kembali dengan goloknya dan sekarang Cong San dikeroyok dua.

Pemuda ini menjadi mendongkol sekali. Tak disangkanya bahwa dalam mengejar musuh besarnya, dia malah bentrok dengan tokoh-tokoh dari partai besar seperti Kun-lun-pai dan Tiat-ciang-pang, padahal menurut patut, tokoh-tokoh partai besar itu mestinya membantu dia menghadapi Ang-kiam Bu-tek yang jahat.

Dengan marah dia lalu menggerakkan kedua pensilnya sedemikian rupa sehingga Lian Ci Sengjin dan Thian It Tosu yang diserang totokan maut pada jalan darah mereka berseru keras dan meloncat mundur. Sementara itu, Sian Ti Sengjin juga sudah melompat maju.

Akan tetapi pada saat itu, terdengar seruan halus berwibawa dari Cui Im, "Mundur semua! Biar aku memberi hajaran kepada bocah ini!"

Bayangan merah berkelebat didahului angin pukulan dahsyat menyambar ke arah Cong San pada waktu tiga orang pengeroyoknya termasuk Sian Ti Sengjin mundur dan minggir mendengar seruan Cui Im. Pukulan sinkang yang dilontarkan Cui Im hebat bukan main.

Cong San yang belum pernah bertanding mati-matian melawan wanita itu menangkis dan dia terjengkang! Untung dia segera menekan lantai dengan sikunya dan tubuhnya sudah meloncat bangun lagi sambil menggerakkan kedua pensilnya.

"Cring-cring-cring..!"

Sinar merah dari jarum-jarum merah Cui Im semuanya runtuh terpukul sepasang pensil. Pemuda itu sudah meloncat bangun dan memandang Cui Im dengan marah. Ia maklum akan kelihaian wanita itu dan tadi pun hampir saja dia celaka.

"Wah, kiranya nona pengantin benar-benar hebat! Sekarang baru ramai!" Kakek jembel itu berseru.

Sekali ini dia benar-benar memuji karena maklum bahwa tingkat kepandaian Ang-kiam Bu-tek benar-benar hebat. Kalau tadinya tiga orang iblis tua ini kepingin sekali menantang dan menggempur Cong San untuk menguji kepandaian tokoh muda Siauw-lim-pai yang lihai itu, kini mereka pun ingin sekali mencoba kesaktian Cui Im.

Tiba-tiba terdengar pekik seorang pelayan wanita berlari keluar, "Celaka... Toanio... kamar Toanio sudah dibongkar orang…!"

"Apa..?!" Mendengar ini, Cui Im langsung membalikkan tubuh dan lari meninggalkan Cong San untuk memeriksa kamarnya.

Melihat ini, Lian Ci Sengjin, Sian Ti Sengjin dan Thian It Tosu telah maju lagi mengeroyok Cong San. Sementara itu, kakek jembel yang sudah tidak dapat menahan nafsunya ingin bertanding, tiba-tiba tertawa bergelak, tubuhnya melayang ke udara dan bagaikan seekor burung dia menerkam kepala Cong San.

"Dukkkkkk! Ayaaaaa...!"

Tubuh kakek itu mencelat kembali ke belakang di mana dia hinggap di atas lantai dengan kedua mata terbelalak memandang pada seorang pemuda bermuka hitam bopeng yang berpakaian longgar seperti pakaian pendeta yang tadi menyambut tubuhnya di udara dan mendorongnya kembali ke tempatnya. Hampir ia tidak percaya bahwa yang telah menolak tubuhnya tadi adalah pemuda bopeng itu! Kakek yang tadinya banyak bicara dan suka ketawa itu kini hanya terbelalak memandang dengan muka melongo.

"Apakah kita sedang mimpi...?" Ia berkata kepada dua orang saudaranya. "Muncul tokoh Siauw-lim-pai, dan nona pengantin yang hebat, kemudian bocah bopeng ini. Bagaimana dunia sekarang bisa penuh dengan orang-orang muda sakti yang berkeliaran?"

Pemuda muka bopeng itu melayang turun. Begitu kaki tangannya bergerak, golok Thian It Tosu terlempar, pedang Lian Ci Sengjin dan Sian Ti Sengjin terpental ke belakang, ada pun tubuh mereka terhuyung-huyung.

"Lian Ci Sengjin, apakah engkau masih belum sadar dari kesesatanmu?" berkata pemuda muka bopeng sambil meraba mukanya sehingga terbukalah kedok karet tipis dan tampak mukanya yang asli.

"Keng Hong...! Keparat, kau pemuda busuk, di mana-mana menimbulkan kekacauan...!" Lian Ci Sengjin berseru memaki.

"Hemmm, ingatlah akan perbuatanmu sendiri! Lupakah kau akan nona Tan Hun Bwee yang kau perkosa di dalam hutan?"

"Apa...?!" Lian Ci Sengjin menjadi pucat wajahnya.

"Sute, benarkah itu...?" Sian Ti Sengjin memandang sute-nya dengan mata tajam.

"Tidak... Ehh, aku..." Lian Ci Sengjin tergagap.

"Lian Ci Sengjin, sesudah engkau berani menjadi Sancu di Phu-niu-san, apakah engkau tetap menjadi pengecut? Seorang jantan telah berani berbuat tentu berani pula mengakui perbuatannya. Engkau memperkosa nona Tan!"

Muka Lian Ci Sengjin menjadi merah dan matanya melotot. "Benar! Habis engkau mau apa?"

"Mau menghajarmu!" Keng Hong berteriak.

Tangan kirinya langsung memukul dengan jari tangan terbuka ke arah perut ketua atau kepala di Phu-niu-san itu. Kalau pukulan ini mengenai sasaran tentu perut itu akan pecah dan agaknya Lian Ci Sengjin tak dapat mengelak lagi.

"Desssss…!"

Pukulan sinkang tangan kiri Keng Hong tertangkis oleh tangan Cui Im yang melesat dari dalam. Muka wanita itu merah sekali dan pandang matanya menyinarkan maut ketika dia saling bertatapan dengan Keng Hong.

"Cia Keng Hong! Kembalikan pusaka-pusaka itu!" jeritnya, setelah itu dia menangis saking marah dan bencinya.

Keng Hong tertawa, lantas bersedakap seperti hendak melindungi pusaka-pusaka yang sudah dapat dia rampas kembali dan kini dia sembunyikan di dalam baju yang longgar itu.

"Enak saja! Susah payah aku mencari. Engkau asyik menjadi pengantin, maka lengah. Salahmu sendiri!"

"Kau... pencuri laknat!"

"Husshhhhh, engkau sendiri mencurinya dari aku, dan sekarang aku mencurinya kembali. Adil, bukan?"

"Bangsat!" Pedang merah di tangan Cui Im menyambar, akan tetapi Keng Hong sudah mengelak.

"Cringggggg...!" Pensil putih di tangan Cong San yang menangkis pedang itu.

"Iblis betina, sekarang nyawamu harus kuambil!" bentak pemuda ini.

Cong San masih hendak menyerang lagi, akan tetapi Keng Hong memegang pundaknya dan mendorongnya keras sekali sehingga tubuh pemuda murid Siauw-lim-pai terlempar.

"Mari kita pergi, Yap-twako.."

"Tetapi...!"

"Nanti bicara, sekarang lari!" Keng Hong juga sudah meloncat, kemudian sekali lagi dia mendorong dengan tenaga sepenuhnya hingga tubuh Cong San seperti dilontarkan keluar dari gedung itu, diikuti bayangan Keng Hong.

"Berhenti, Keng Hong manusia keparat!" Cui Im mengejar.

"Eh-eh-ehh, murid Siauw-lim-pai, bocah bopeng, tunggu, mari kita mengadu kepandaian. Coba kalian kalahkan Thian-te Sam-lo-mo!" Si jembel dan kedua orang saudaranya juga mengejar keluar. "Kalau mereka tidak mau, engkau saja, nona pengantin. Engkau pun cukup lihai!" Teriak pula si jembel dari belakang Cui Im.

Cui Im sudah menyambitkan jarum-jarum merahnya ke arah pungung Keng Hong. Akan tetapi Keng Hong mengulurkan tangan dan dari samping dia menangkap jarum-jarum itu, kemudian sambil tertawa dia berseru, "Lian Ci Sengjin, kutitipkan nyawamu kepadamu. Ini untuk peringatan, terimalah!"

Tangan Keng Hong bergerak dan jarum-jarum merah itu menyambar laksana sinar-sinar merah ke arah Cui Im, tiga orang kakek iblis dan ke arah Lian Ci Sengjin! Dengan mudah Cui Im dan ketiga orang kakek iblis mengelak, akan tetapi Lian Ci Sengjin memaki marah karena daun telinganya ditembus sebatang jarum merah isterinya!

Cui Im kembali meloncat hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba di belakangnya terdengar suara. "Jangan pergi semua! Layani dulu kami beberapa jurus, nona pengantin!"

Cui Im terkejut karena ada angin menyambar dari belakang. Cepat dia mengelak sambil memutar tubuh dan ternyata ketiga orang Thian-te Sam-lo-mo sudah menyerangnya dan memaksanya untuk menguji kepandaiannya.

"Apakah kalian gila?" Cui Im memaki dengan mendongkol sekali.

Ia cepat mengelebatkan pedang merahnya. Demikian hebat sambaran pedangnya hingga tiga orang kakek iblis itu terpaksa meloncat ke belakang. Ketika Cui Im menoleh ternyata bayangan Keng Hong dan Cong San telah lenyap. Pintu depan penuh dengan para tamu yang kacau balau lari ke sana ke mari.

Cui Im marah bukan main, dan karena yang menghalanginya adalah Thian-te Sam-lo-mo, maka sambil mengeluarkan teriakan melengking nyaring dia segera menerjang tiga orang kakek itu dengan pedangnya!

"Aduh, ganas..!" Teriak si kakek jembel.

"Kiam-sut yang hebat!" Si sasatrawan juga berseru sambil mengelak.

"Bukan main!" Seru pula orang ketiga yang berpakaian tosu.

Cui Im tidak peduli lagi, kemarahannya memuncak dan ia menerjang tiga orang itu kalang kabut. Tiga orang kakek itu mula-mula hanya mengelak ke sana ke mari, menganggap Cui Im main-main dan ingin menguji kepandaian. Akan tetapi pedang itu semakin ganas, bahkan dibarengi dengan pukulan-pukulan tangan kiri yang mengandung sinkang sangat kuat. Mereka terkejut dan mencabut pedang masing-masing yang tersembunyi di balik jubah mereka.

"Trang-trang-trang...!"

Bunga api berhamburan dan tiga orang kakek itu terdorong mundur sampai tiga langkah sedangkan Cui Im hanya mundur selangkah. Tiga orang kakek iblis tua itu benar-benat kaget dan kagum bukan main, akan tetapi mereka menjadi makin gembira. Bagi mereka ini, semakin tangguh lawan, makin menggembirakan, maka mereka sudah bergerak maju pula.

"Tahan...!" Teriak Lian Ci Sengjin.

"Harap berhenti...!" teriak pula Sian Ti Sengjin.

"Tidak perlu bertanding antara teman sendiri!" ucapan ini keluar dari mulut Lai Ban.

Mereka semua, golongan tamu-tamu kehormatan, sudah tiba di situ dan melerai Cui Im serta ketiga orang kakek iblis itu. Tiga orang kakek iblis itu mundur dan si kakek jembel memuji sambil mengacungkan jempolnya.

"Engkau hebat, nona pengantin. Aku si tua benar-benar kagum sekali!"

Cui Im cemberut, akan tetapi diam-diam dia pun berpikir bahwa dia tadi hanya mengejar sendirian, dia tidak akan mampu memenangkan Keng Hong. Kalau saja tiga orang kakek iblis itu tidak seperti anak kecil dan suka membantunya, agaknya mereka berempat masih ada harapan untuk merampas pusaka-pusaka itu kembali. Pusaka-pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong! Tadinya semua disimpan di dalam kamarnya dan kini semuanya lenyap dicuri Keng Hong. Gemas bukan main hatinya.

"Mari kita kembali dan mari kita rundingkan bersama untuk menghadapi musuh-musuh itu karena tanpa direncanakan, akan sukar menghadapi mereka yang lihai. Keng Hong itu memang seorang pengacau besar dan…"

"Sudahlah!" Cui Im memotong ucapan calon suaminya. "Aku suka menjadi isterimu sebab mengharapkan kalian semua dengan teman-teman kalian akan membantuku menghadapi Keng Hong dan aku berjanji akan membantu kalian membalas dendam kalian. Akan tetapi siapa kira, kalian adalah manusia-manusia tolol sehingga begitu Keng Hong tiba, semua barangku sudah digondolnya! Kalian bodoh dan tolol, terutama

Thian-te Sam-lo-mo ini!" Setelah berkata demikian, Cui Im mencengkeram pakaian pengantin yang dipakainya.

"Brettt! Brettt!"

Pakaian itu telah direnggut dan dirobek-robeknya. Ternyata di sebelah dalamnya dia telah mengenakan pakaian merahnya yang biasa!

"Eh-ehh... Niocu... ehh...!" Lian Ci Sengjin berseru kaget dan menghampiri calon isterinya.

"Plak! Plak! Plak!" Pipinya ditampar oleh Cui Im.

"Kau boleh mencari gadis Tan yang dulu kau perkosa!" Setelah berkata demikian, Cui Im melesat pergi dengan cepat sekali, meninggalkan bekas calon suaminya yang melongo.

Sepasang pipinya merah bekas ditampar dan daun telinganya berdarah karena tertembus jarum merah. Untung bahwa dia telah diberi obat yang ditinggalkan Cui Im di kamarnya, kalau tidak dia bisa mati terluka jarum itu.

"Hayaaaa... sial dangkalan!" Kakek jembel membanting-banting kaki. "Lama tidak bertemu tanding, sekarang muncul tiga orang muda sakti dan mereka pergi semua tanpa menguji kami!"

Akan tetapi Lian Ci Sengjin yang sudah marah dan makin malu, tidak mempedulikannya. Dia bahkan lari memasuki rumahnya di mana dia mengeram diri di dalam kamar. Ingin dia menangis saking marah dan malunya. Kebenciannya pada Keng Hong makin menghebat akan tetapi dia pun teringat akan Tan Hun Bwee dan diam-diam dia bergidik. Bagaimana Keng Hong tahu akan perbuatannya itu? Dan di manakah Tan Hun Bwee sekarang? Dia menjadi ngeri jika membayangkan betapa gadis itu akan mendendam sakit hati padanya.

Sementara itu secara bijaksana Sian Ti Sengjin membubarkan pesta dengan pernyataan maaf. Para tamu tidak terlalu kecewa. Meski pun mereka kehilangan barang sumbangan untuk pengantin yang tidak jadi menikah, akan tetapi mereka diberi suguhan pertandingan tingkat tinggi serta peristiwa-peristiwa lucu dan aneh yang sama sekali tak pernah mereka sangka-sangka…..

****

"Cia-taihiap, kenapa engkau melarangku membunuh iblis betina itu?" Cong San menegur Keng Hong setelah mereka melarikan diri selama setengah hari dan baru berhenti di tepi Sungai Han-sui di sebelah selatan Pegunungan Phu-niu-san.

Keng Hong menarik napas. Hatinya lega bahwa dia sudah berhasil merampas kembali semua pusaka selengkapnya. Hari telah menjelang malam dan mereka beristirahat sambil duduk di dekat api unggun yang mereka buat untuk mengusir nyamuk.

"Yap-twako, kalau aku tidak memaksa engkau pergi, belum tentu kita akan dapat hidup sampai saat ini. Engkau tidak tahu, tiga orang kakek itu adalah Thian-te Sam-lo-mo yang berkepandaian hebat bukan main. Kalau mereka membantu Cui Im, ditambah bantuan para tamu yang agaknya semua berpihak mereka, dan dikeroyok anak buah Phu-niu-san yang seratus orang lebih jumlahnya, mana mungkin kita dapat menang, apa lagi dapat keluar dari Phu-niu-san dengan selamat?"

"Aku tidak gentar menghadapi kematian di dalam usahaku melaksanakan tugas sebagai murid Siauw-lim-pai!"

Keng Hong menghela napas dan berkata, nada suaranya sedih karena dia teringat akan semua pengalamannya dahulu ketika dikejar-kejar di mana tokoh-tokoh Siauw-lim-pai juga turut mengejarnya. Teringat pula betapa dia pernah bentrok akhir-akhir ini dengan Thian Kek Hwesio dan lima hwesio Siauw-lim-pai yang hendak membunuh Biauw Eng.

"Yap-twako, di dunia ini kiranya tidak ada orang yang pernah meragukan kegagahan dan kejantanan jago-jago dari Siauw-lim-pai. Akan tetapi sesungguhnya, hanya mengandalkan keberanian dan kekerasan saja, selain hidup ini tidak akan menjadi aman, juga sering kali menimbulkan hal-hal yang meruwetkan. Pernah aku sendiri dikejar-kejar Thian Ti Hwesio dan Thian Kek Hwesio tanpa bersalah hanya karena aku adalah

murid Sin-jiu Kiam-ong! Pernah pula belum lama ini nona Sie Biauw Eng diserang oleh tokoh tokoh Siauw-lim-pai di bawah pimpinan Thian Kek Hwesio hanya karena nona itu adalah sumoi dari Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im. Padahal antara nona Sie Biauw Eng sudah tiada hubungan apa pun, berbeda jauh seperti bumi dengan langit, bahkan ibu nona Sie Biauw Eng yaitu Lam-hai Sin-ni sendiri telah dibunuh oleh Cui Im, ada pun nona Sie Biauw Eng hampir saja mati di tangan bekas suci-nya. Inilah buruknya watak keras dan kaku, hanya mengandalkan asal berani dan benar terus merunduk saja tanpa wawasan dan pertimbangan lagi."

Wajah pemuda baju hijau yang tampan itu menjadi merah. Dia tidak senang mendengar pemuda itu mencela tokoh-tokoh Siauw-lim-pai, akan tetapi karena celaan itu sebenarnya menurut kenyataan dan sama sekali bukan dimaksudkan untuk menghina, dia pun tidak dapat membantah dan berkata,

"Habis, jika menurut pendapatmu bagaimana, Cia-taihiap? Apakah karena kedudukannya yang sedemikian kuatnya itu aku lalu harus lari ketakutan dan melapor kepada suhu di Siauw-lim-si bahwa aku tidak sanggup melaksanakan perintah suhu?"

Keng Hong tersenyum sabar, maklum bahwa hati pemuda yang gagah perkasa ini agak tersinggung.

"Bukan begitu, Twako. Tugas dari guru merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan dengan taruhan nyawa, akan tetapi kalau tugas itu gagal karena kecerobohan, dan hal itu tentu terjadi kalau kau nekat melawannya, bukankah akan berarti kau menyia-nyiakan dan menggagalkan tugasmu pula? Melawan dengan nekat sampai mati padahal sudah tahu bahwa melawan hanya berarti akan mengantarkan nyawa sendiri sama sekali bukanlah perbuatan orang gagah, melainkan perbuatan orang bodoh yang nekat. Terus terang aku memberitahu padamu, Yap-twako, bahwa dengan tingkat kepandaianmu yang sekarang, engkau tidak akan sanggup menangkan Cui Im. Ketahuilah, dia sudah mewarisi ilmu-ilmu dalam kitab-kitab pusaka peninggalan guruku Sin-jiu Kiam-ong dan agaknya tokoh Siauw-lim-pai yang akan dapat menundukkan dia hanya gurumu sendiri!"

Yap Cong San termenung dan di hatinya dia betul-betul terkejut mendengar ini. Memang tadi dia sudah menyaksikan sendiri kelihaian wanita itu, akan tetapi tidak mengira bahwa Keng Hong akan menyatakan seperti itu. Dia menjadi bingung dan bertanya, suaranya mengandung penasaran.

"Mohon petunjuk dari Cia-taihiap. Bagaimanakah saya harus bersikap sekarang? Apakah yang harus saya lakukan?"

Keng Hong lalu mengeluarkan dua buah kitab yang sudah kuning dan menyerahkannya kepada pemuda itu. Yap Cong San menerima dua kitab itu dan begitu melirik ke atas judul yang tertulis di kulit sampul, dia berseru,

"Ahhh…! Kitab I-kiong Hoan-hiat dan kitab Seng-to Cin-keng! Bukankah ini dua buah kitab pusaka Siauw-lim-pai yang dikabarkan hilang…?"

"Benar. Itulah dua buah kitab yang dahulu sudah dipinjam oleh mendiang guruku, Sin-jiu Kiam-ong dan yang pernah kujanjikan kepada tokoh-tokoh Siauw-lim-pai untuk kucari dan kukembalikan kepada Siauw-lim-pai. Baru sekarang aku berhasil merampasnya kembali dari Cui Im. Nah, dua buah kitab ini kuserahkan kepadamu, Yap-twako, agar kau bawa ke Siauw-lim-pai, disertai hormat dan permohonan maaf dariku demi nama mendiang guruku. Walau pun kau tidak berhasil membunuh Cui Im, namun dengan membawa kembali dua buah kitab yang amat penting ini, berarti perjalananmu tidak sia-sia belaka. Ada pun untuk membalas dendam kepada Cui Im, sekarang ini percuma. Dia tentu tidak lagi berada di Phu-niu-san sesudah melihat aku mencarinya, dan engkau pun perlu memperdalam ilmu kepandaianmu untuk menghadapinya kelak, Twako. Lebih baik kau ceritakan terus terang semua pemberitahuanku tentang kelihaian Ang-kiam Bu-tek kepada suhu-mu agar beliau dapat pula mempertimbangkan dan mempertinggi tingkat kepandaianmu sebelum engkau ditugaskan lagi untuk menandingi Cui Im."

Yap Cong San mengangguk-angguk hatinya terharu melihat dua buah kitab itu. Dia tahu sebab pernah mendengar penuturan suhu-nya tentang dua buah kitab pusaka yang hilang dibawa Sin-jiu Kiam-ong, dan selain hal itu merupakan pukulan memalukan bagi Siauw-lim-pai, juga merupakan kehilangan yang amat besar. Sekarang dua buah kitab itu telah diberikan kepadanya, hal yang sama sekali tidak pernah disangkanya.

Pemuda Siauw-lim-pai itu cepat menjura dengan hormat sambil berkata, "Banyak terima kasih, Cia-taihiap. Bukan hanya atas pengembalian dua buah kitab pusaka Siauw-lim-pai ini, akan tetapi juga atau nasehat-nasehat Taihiap yang kini dapat kulihat dan kurasakan kebenarannya. Baiklah, aku akan menghadap suhu,

Mempersembahkan dua buah kitab ini dan menceritakan keadaan musuh besar itu yang sekarang menjadi amat lihai. Tentu dia sudah pula mempelajari ilmu dari kedua buah kitab ini."

Keng Hong menghela napas panjang. "Memang benar demikianlah, sebab itu dia menjadi begitu lihai."

Yap Cong San mengangguk-angguk dan berkata dengan suara tegas, "Betapa pun juga, aku hendak mohon kemurahan hati suhu untuk memberi gemblengan supaya aku dapat memperdalam ilmu sehingga akan mampu menandingi wanita iblis itu! Sekali lagi terima kasih, Taihiap, dan selamat berpisah sampai jumpa pula."

"Selamat jalan dan berhati-hatilah. Dua buah kitab yang kau bawa itu kalau saja sampai terlihat tokoh-tokoh kang-ouw tentu akan mendatangkan bahaya dan gangguan hebat."

Yap Cong San menyimpan dua buah kitab itu di sebelah dalam bajunya dan mengangguk, "Aku mengerti, Taihiap, dan karena dua buah kitab ini merupakan benda-benda pusaka Siauw-lim-pai, aku akan melindunginya dengan nyawaku!"

Sekali lagi ia memberi hormat, kemudian tubuh pemuda Siauw-lim-pai ini berkelebat cepat dan pergi meninggalkan Keng Hong yang memandang kagum. Pemuda itu benar-benar tampan dan gagah perkasa, keberaniannya pun luar biasa membuat dia kagum dan suka sekali.

Setelah Yap Cong San pergi, Keng Hong segera membuka bajunya dan mengeluarkan semua benda yang tadi dia rampas atau curi dari kamar pengantin wanita, pusaka-pusaka yang dahulu dilarikan oleh Cui Im dari tempat persembunyian gurunya. Sebatang pedang pusaka Hoa-san-pai, sepasang golok emas yang gagangnya ditaburi mutiara, yaitu benda pusaka dari Kong-thong-pai, sekumpulan benda-benda perhiasan yang dulu oleh Sin-jiu Kiam-ong dirampas dari tangan Tan-piauwsu dan isterinya, yaitu benda-benda kepunyaan pembesar yang dikawalnya, juga sebuah kitab kuno dari Go-bi-pai yang dia rampas dari tangan Go-bi Chit-kwi, karena memang kitab ini dari Go-bi-pai dicuri oleh Tujuh Iblis Go-bi itu.

Selain benda-benda dan pusaka milik orang atau partai lain, di sana terdapat pula tujuh buah kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong yang ditulis oleh pendekar sakti itu sendiri, dan sekantung penuh berisi potongan emas dan puluhan butir permata yang amat indah dan mahal harganya, entah milik siapa.

Hemm, benda-benda inilah di antara semua benda yang menimbulkan keributan di dunia kang-ouw, yang membuat gurunya dulu dimusuhi oleh banyak orang kang-ouw, dan yang kini menjadi tugasnya untuk dia kembalikan kepada pemiliknya yang berhak.

Pertama-tama ia harus mengembalikan pokiam (pedang pusaka) dari Hoa-san-pai seperti yang pernah dia janjikan kepada tokoh-tokoh Hoa-san-pai. Sambil tersenyum puas Keng Hong memandang benda-benda pusaka yang terletak di depan kakinya itu.

Tiba-tiba saja, secepat kilat ia menyambar benda-benda itu dan beberapa detik kemudian benda-benda pusaka itu sudah lenyap tersembunyi di dalam saku-saku bajunya sebelah dalam, sedangkan tubuhnya sudah melompat dan membalik.

Sungguh pun dia tadi sudah bergerak cepat sekali menyimpan semua benda itu ketika mendengar suara mencurigakan di sebelah belakang, namun Keng Hong maklum bahwa dia masih belum cukup cepat untuk menyembunyikan dari mata tiga orang kakek yang tahu-tahu sudah berada di situ dan berdiri memandangnya. Mereka itu bukan lain adalah Thian-te Sam-lo-mo!

Tiga orang kakek ini sebetulnya adalah tiga orang yang usianya amat tinggi, kurang lebih seratus tahun! Di antara datuk-datuk golongan tua seperti Bu-tek Su-kwi yang kini tinggal tiga orang, yaitu Ang-bin Kwi-bo, Pak-san Kwi-ong serta Pat-jiu Sian-ong, mereka inilah yang paling tua.

Semenjak dulu mereka dikalahkan oleh Sin-jiu Kiam-ong, sudah puluhan tahun tiga orang iblis tua ini mengundurkan diri, bertapa dan tidak lagi mencampuri urusan dunia, karena mereka telah berjanji dan bertaruh dengan Sin-jiu Kiam-ong bahwa pihak yang kalah akan mengundurkan diri dan tidak akan muncul lagi di dunia kang-ouw!

Mereka itu bersembunyi dan bertapa di antara puncak-puncak di Pegunungan Himalaya, selain untuk memenuhi janji, juga untuk menggembleng diri dengan ilmu-ilmu yang tinggi agar supaya kelak jika perlu mereka akan dapat menebus kekalahan mereka dari Sin-jiu Kiam-ong! Akan tetapi, mereka lalu mendengar

bahwa Sin-jiu Kiam-ong telah meninggal dunia di puncak Kun-lun-san, yaitu Lembah Kiam-kok-san. Berita ini menggirangkan hati mereka karena mereka kini terbebas dari janji karena kalah bertaruh, juga mengecewakan karena tidak ada kesempatan lagi untuk menebus kekalahan!

Tetapi, ketika tiga orang iblis tua ini menuruni Pegunungan Himalaya dan memasuki dunia ramai lagi, mereka jadi kehilangan gairah. Melihat tokoh-tokoh besar yang boleh dijadikan saingan sudah tidak ada, mereka menjadi jemu.

Pula, karena usia mereka yang sudah tua membuat mereka tidak bersemangat lagi untuk bermusuhan dan menimbulkan ribut, dan nafsu-nafsu jasmani mereka sudah mulai lemah, maka ketiga orang ini hanya mencurahkan kesenangan dalam melakukan pibu melawan orang-orang pandai. Akan tetapi mereka tidak mau sembarangan turun tangan mencoba kepandaian orang kalau tidak merasa yakin betul bahwa lawannya cukup berharga untuk mereka tandingi! Watak tiga orang yang sudah terlampau tua ini seperti kembali menjadi kanak-kanak.

Ketika lewat di Phu-niu-san dan mendengar tentang Sancu dari gunung itu yang kabarnya lihai, mereka pun mampir. Akan tetapi setelah bertemu dan mendapat kenyataan bahwa Sancu dan suheng-nya itu hanyalah tokoh-tokoh Kun-lun-pai tingkat tiga atau empat saja, mereka memandang rendah dan hanya mau menerima persahabatan Lian Ci Sengjin dan Sian Ti Sengjin setelah dua orang yang dapat mengenal orang sakti itu menerima mereka bertiga sebagai tamu-tamu kehormatan.

Apa lagi pada waktu Thian-te Sam-lo-mo melihat calon isteri Sancu itu. Mereka menjadi terheran-heran karena dapat menduga bahwa calon pengantin wanita ini adalah seorang wanita muda yang memiliki kepandaian yang mungkin tidak akan mengecewakan untuk diajak pibu! Mereka diperlakukan sebagai tamu-tamu terhormat sampai tiba saat pesta pernikahan di mana ketiga kakek tua renta ini bertemu dengan jago muda Siauw-lim-pai Yap Cong San dan pendekar muda yang memiliki kepandaian hebat, Cia Keng Hong.

Ketika Cui Im yang marah-marah dan kecewa sekali pergi meninggalkan Phu-niu-san, tiga orang kakek itu pun cepat-cepat menggunakan kepandaian mereka untuk mengejar. Akan tetapi mereka kehilangan jejak Cui Im sehingga mereka itu, terutama sekali orang tertua yang berpakaian jembel, membanting-banting kaki dengan gemas dan kecewa. Mereka masih merasa penasaran dan belum puas kalau belum menguji kepandaian wanita muda yang sudah berani menggunakan nama julukan Bu-tek (Tanpa Tanding) setelah mereka kecewa tidak dapat mengadu ilmu dengan dua orang pemuda lihai itu.

Tiga orang itu memang kakak beradik seperguruan. Yang tertua adalah si kakek jembel itu yang mempunyai watak ugal-ugalan dan suka berkelakar. Dahulu dia berjuluk Kai-ong Lo-mo (Iblis tua Raja Pengemis) maka sampai sekarang pun pakaiannya seperti seorang jembel gelandangan!

Orang ke dua adalah Bun-ong Lo-mo (Iblis Tua Raja Sastrawan) yang berwatak angkuh dan menganggap diri sendiri yang paling pandai, baik mengenai ilmu sastra mau pun ilmu silat! Pakaiannya pun sampai sekarang seperti pakaian seorang sastrawan!

Ada pun orang ke tiga dahulu berjuluk Thian-to Lo-mo, seorang penganut to-kauw yang fanatik! Mereka ini setelah tua selalu berkumpul maka terkenal dengan julukan Thian-te Sam-lo-mo (Tiga Iblis Tua Bumi Langit)!

Oleh karena penasaran, tiga orang kakek itu melanjutkan pengejaran mereka. Akan tetapi mereka salah mengambil jalan, bukan Cui Im yang mereka temui, melainkan Keng Hong. Sejenak mereka terkejut, akan tetapi hati mereka girang sekali. Sekarang mereka malah bertemu dengan pemuda yang merupakan lawan Ang-kiam Bu-tek!

Keng Hong maklum bahwa tiga orang kakek ini amat lihai, dan biar pun dia tidak gentar, akan tetapi tidak ingin menanam bibit permusuhan baru dengan tokoh-tokoh datuk hitam ini. Maka dia cepat mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata,

"Ahhh, ternyata Sam-wi Locianpwe yang datang. Saya kagum sekali dengan kepandaian Sam-wi Locianpwe dan perkenankan saya yang muda menyatakan hormat dan kagum!"

Sejenak ketiga orang kakek itu saling pandang. Si sastrawan hanya tersenyum, si tosu juga menyeringai akan tetapi si kakek jembel tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha! Engkau ini orang muda sungguh mempunyai banyak bakat! Bakatmu yang pertama, engkau tampan sopan santun dan pandai ilmu silat dan bakatmu ke dua engkau pandai bermulut manis, dan bakatmu ke tiga engkau pandai menjadi pencuri. Ha-ha-ha!"

"Locianpwe, saya bukan pencuri!" Keng Hong membantah.

"Ha-ha-heh-heh-heh, dia bukan pencuri katanya! Ha-ha-ha! Orang muda, apakah engkau mengira kami tiga orang kakek sudah pikun dan lamur? Engkau mencuri benda-benda berharga dari dalam kamar mempelai wanita. Mencuri pusaka-pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong! Engkau masih tak mau mengaku? Kami tadi sempat mengenal pedang pusaka Hoa-san-pai dan sepasang golok emas Kong-thong-pai! Bahkan kami sudah lama tahu bahwa benda-benda pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong itu disimpan oleh si mempelai wanita. Ha-ha-ha, dan sekarang kami akan mengambilnya darimu!"

Keng Hong mengangguk-angguk. Di mana-mana, tokoh kaum sesat ini sama saja, tidak lain hanyalah orang-orang yang diperhamba nafsu menginginkan benda lain orang, meski pun sudah setua mereka itu!

"Sam-wi Locianpwe, kalau sudah tahu mengapa tidak mendahului saya mencurinya dari kamar mempelai?"

"Bocah lancang, tutup mulutmu!" Mendadak kakek berpakaian sastrawan Bun-ong Lo-mo membentak sambil melangkah maju. Dua matanya mendelik dan kepalanya dikedikkan ke belakang, dadanya membusung. "Kau lihat baik-baik, siapakah kami? Lancang mulutmu menuduh kami pencuri! Apa kau sangka kami ini hanyalah golongan maling-maling kecil seperti engkau yang secara pengecut mengambil barang milik orang lain di luar tahunya si pemilik? Puluhan tahun lamanya, kalau kami menghendaki sesuatu, kami ambil saja, dan pemiliknya yang melihat di depan hidungnya akan dapat berbuat apakah?"

Keng Hong terkejut. Benar-benar aneh kakek sastrawan ini. Marah disangka maling, akan tetapi dengan bangga mengaku bahwa bila menghendaki barang, mereka mengambilnya begitu saja dari depan hidung pemiliknya alias merampok!

"Maaf, saya tidak menuduh Sam-wi Locianpwe, tetapi hanya penasaran Sam-wi menuduh saya pencuri. Memang saya mengambil benda-benda itu dari kamar mempelai wanita, akan tetapi saya hanya mengambil barang yang menjadi hak saya karena lima enam tahun yang lalu barang-barang itu dicuri oleh Bhe Cui Im dari tangan saya."

"Nah-nah, tambah satu lagi bakatmu, bakat membohong! Barang itu adalah peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, bagaimana kau bisa mengatakan berhak atas pusaka itu?"

Keng Hong tidak perlu menyembunyikan keadaan dirinya lagi. "Memang berhak, karena Sin-jiu Kiam-ong adalah guruku."

"Siancai...!" Engkau murid mendiang Sin-jiu Kiam-ong?" Sekarang kakek tosu itu bertanya sambil merangkap kedua tangan penuh keheranan.

"Benar, Locianpwe."

"Phuuuahhh! Gurunya maling besar, muridnya pun maling kecil!" Si sastrawan mengejek, mukanya membayangkan hati yang muak.

Akan tetapi kakek jembel berjingkrak sambil bertepuk-tepuk tangan. "Ha-ha-ha-heh-heh, lucunya... ha-ha-ha, lucunya! Sie Cun Hong hidup lagi! Ha-ha-ha-ha, persis sekali! Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong hidup lagi di dalam diri muridnya. Sama-sama tampan dengan sepasang mata yang genit dan tentu akan dapat menjatuhkan hati setiap orang wanita! Dengan lidah yang pandai bergoyang, pandai berbicara dengan sikap lemah-lembut dan halus, pandai menanam tebu di bibir dan pandai membujuk rayu, ditambah lagi pandai mencuri dan membohong! Ha-ha-ha, lucunya!"

"Bocah, siapa namamu?" Si sastrawan bertanya.

"Nama saya Cia Keng Hong, Locianpwe."

"Cia Keng Hong?! Ha-ha-ha-ha, pakai huruf Hong pula, sama dengan gurunya, Sie Cun Hong! Wah-wah, huruf Hong yang dipakai guru dan murid ini entah berarti apa? Kalau Hong lebah, pantas karena memang Sie Cun Hong seperti seekor lebah yang suka sekali mengejar bunga untuk dihisap madunya sampai habis

kemudian ditinggalkan begitu saja! Kalau Hong, burung Hong, memang tepat karena guru dan murid ini sama-sama tampan dan angkuh seperti burung hong yang pandai berlagak. Kalau Hong angin, tentulah angin busuk…"

"Alias kentut!" Kakek jembel menyambung ucapan kakek sastrawan sambil tertawa-tawa. "Pandai bicara namun kosong dan hanya membohong atau menipu, apa bedanya dengan kentut?"

Keng Hong merasa panas juga perutnya mendengar gurunya yang sudah mati diejek dan dipermainkan namanya, maka dia cepat berkata, "Sam-wi Locianpwe! Kapankah guruku membohong dan menipu Sam-wi? Menuduh orang tanpa bukti berarti fitnah dan fitnah hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang berjiwa pengecut dan curang serta berwatak hina!"

"Siancai…! Engkau memang membohong atau menipu apa bila mengatakan bahwa kau berhak atas benda-benda pusaka itu, Cia Keng Hong." Kini si kakek tosu mencela "Baik engkau mau pun Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong tidak berhak atas benda-benda pusaka itu!"

"Saya membenarkan akan hal itu, Locianpwe. Memang tidak berhak memiliki, akan tetapi berhak dan berkewajiban untuk mendapatkan kemudian mengembalikan semua pusaka ini kepada pemiliknya masing-masing untuk menebus kesalahan yang dulu dilakukan oleh mendiang suhu terhadap mereka."

"Wah-wah-wah, tidak benar! Jika kau mengembalikan pusaka-pusaka itu, apakah jenazah gurumu tidak akan berbalik di dalam kuburnya? Apakah arwahnya tak akan turun mencari dan mencekikmu? Dia susah payah merampas dan mencuri, engkau menjadi muridnya malah hendak mengembalikan pusaka-pusaka itu. Benar-benar murid yang puthauw (tak berbakti)!"

"Hemm, apa pendapat Locianpwe sebagai seorang sastrawan tentang hauw (kebakitan)?" Keng Hong bertanya dengan rasa penasaran kepada kakek sastrawan yang memakinya sebagai puthauw, yang lebih rendah dari pada kalau dimaki penjahat!

Seorang penjahat sekali pun, kalau masih mempunyai kebaktian, akan mudah dimaafkan kejahatannya. Sebaliknya seorang puthauw diangggap manusia serendah-rendahnya dan tidak akan dipercaya oleh siapa pun juga!

"Ha-ha-ha, bocah yang baru lahir kemarin sore seperti engkau hendak berdebat tentang hauw dengan aku?" Bun-ong Lo-mo mengejek. "Mengabdi terhadap negara, itulah hauw! Kalau sebaliknya dari pada itu adalah puthauw!"

"Hanya sebegitu. Locianpwe? Alangkah dangkal dan sederhananya. Dan memang tidak mengherankan, segala sesuatu di dunia ini tergantung manusianya, sehingga pelajaran dan filsafat mengenai hidup dan segala lika-likunya sekali pun ditafsirkan menurut selera dan kebenaran masing-masing. Locianpwe, saya tak peduli disebut putahauw atau tidak, akan tetapi bagi saya, yang penting adalah kebenaran. Biar pun perbuatan itu dilakukan oleh musuh guru atau orang tua saya, kalau perbuatan itu saya anggap benar, tidak akan saya tentang. Sebaliknya kalau ada perbuatan yang dilakukan guru saya itu saya anggap tidak benar, tentu takkan saya turut dan malah akan saya tentang. Menentang perbuatan keliru dari orang tua atau guru kuanggap bukan sikap yang puthauw, Locianpwe, karena yang ditentang bukanlah orangnya tetapi perbuatannya! Guru yang melakukan perbuatan tidak benar, sama halnya dengan tersesat jalan memasuki rawa berlumpur. Bila muridnya membenarkan kesesatannya, sama saja dengan si murid mendorong punggung gurunya dari belakang sehingga si guru menjadi semakin jauh tersesat ke dalam lumpur. Inikah yang Locianpwe anggap sebagai hauw?"

Merah wajah kakek sastrawan itu. "Bocah she Cia, engkau manusia yang sombong dan besar kepala! Mari kita berdebat tentang..."

"Ha-ha-ha-ha-ha, perlu apa melayani dia berdebat? Engkau akan kalah, Sute, seperti juga dulu ketika berdebat dengan Sie Cun Hong. Memang bocah ini agaknya telah dilatih dan mewarisi kepandaian Sin-jiu Kiam-ong dalam soal berdebat dan bersilat lidah!" Si jembel memotong dan meloncat ke depan, menghadapi Keng Hong, memandang penuh selidik dengan wajah berseri-seri kemudian berkata, "Cia Keng Hong, kami tiga orang tua sudah bosan untuk merampok, bosan untuk bermusuhan namun makin gemar untuk mengadu ilmu! Dahulu, puluhan tahun yang lalu sebelum engkau dapat menangkis, entah masih menjadi apa, kami pernah bertanding mengadu ilmu dengan Sin-jiu Kiam-ong dan disertai taruhan. Kami kalah dan kami memenuhi janji dalam taruhan itu. Sekarang kami bertemu muridnya. Kebetulan sekali.

Kami mengulangi peristiwa puluhan tahun yang lalu dan kami menantangmu untuk menguji kepandaian sambil bertaruh!"

"Saya tidak berniat mengadu ilmu dengan Sam-wi, juga saya bukan seorang penjudi yang biasa bertaruhan."

"Itu tandanya engkau pengecut, engkau takut dan engkau sama sekali tidak menghargai kesenangan orang yang sudah menjadi gurumu! Jika betul sedemikian rendahnya engkau memandang gurumu, biar pun kami pernah dikalahkan hingga terpaksa menyembunyikan diri sampai puluhan tahun, biarlah hari ini kami mewakili gurumu untuk menghajarmu dan mengirimmu ke akhirat supaya di sana gurumu sendiri akan dapat memberi hukuman kepadamu!" Suara si kakek jembel kini berubah, tidak ramah dan ugal-ugalan seperti tadi, melainkan serius sekali dan senyumnya lenyap dari wajahnya.

Keng Hong terkejut sekali dan merasa bahwa kalau dia menolak terus, tentu akan terjadi ribut dan dia pun mulai dapat menangkap maksud dari tiga orang kakek ini tentang sikap gurunya yang agaknya mereka kenal baik di waktu mudanya.

"Baiklah, jika Sam-wi mendesak, saya menerima tantangan Sam-wi untuk mengadu ilmu. Tentang taruhan itu… apakah yang Sam-wi maksudkan? Saya belum pernah bertaruhan, maka tidak mengerti…"

Berseri kembali wajah si kakek jembel. "Bagus... bagus...! Nah, begitu baru murid baik namanya! Kita melakukan pibu (mengadu ilmu silat). Kalau engkau kalah, pusaka-pusaka yang kau curi dari mempelai wanita tadi harus kau serahkan kepada kami!"

"Hemmm… ternyata pada dasarnya Sam-wi memang menginginkan pusaka-pusaka ini!" Keng Hong berkata dengan suara mengejek dan mencela. "Dari pada harus memakai jalan berputaran dan sungkan-sungkan, mengapa tidak terang-terangan merampas saja dari saya kalau bisa?"

"Wah, alangkah sombongnya monyet cilik ini!" Si kakek sastrawan menuding. "Cia Keng Hong simpanlah lidahmu yang tajam berbisa itu!"

Akan tetapi Kai-ong Lo-mo tertawa bergelak. "Cia Keng Hong, kami kakek-kakek tua renta sama sekali tidak menginginkan pusaka-pusaka itu. Segala macam pedang dan golok, segala macam emas intan, segala macam kitab-kitab lapuk, bagi kami untuk apakah? Kami tidak perlu menggunakan pedang dan golok, kami tak butuh harta benda, dan kami pun tidak memiliki banyak waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu baru. Engkau benar-benar tolol. Kami mempertaruhkan pusaka-pusaka itu agar kalau engkau kalah, engkau dapat menggembleng diri lagi dan mencari kami untuk mendapatkan kembali pusaka-pusaka itu. Bukankah ini baik sekali untukmu? Atau engkau lebih suka kalau kami mempertaruhkan kepalamu atau nyawamu?"

Keng Hong baru sadar dan diam-diam dia memuji tiga orang kakek ini. Dengan taruhan pusaka, memang kalau dia yang kalah, kelak kakek itu akan dapat terus menikmati pibu dengannya yang tentu akan menggembleng diri sampai dapat mengatasi kakek-kakek itu. Mengingat ini, dia harus mengalahkan Sam-lo-mo ini, maka dia menjawab,

"Maafkan dugaan saya yang ternyata keliru. Baiklah, saya menerima tantangan Sam-wi untuk berpibu dengan taruhan pusaka-pusaka ini. Akan tetapi, Sam-wi Locianpwe adalah tiga orang tokoh besar yang namanya sudah menjulang tinggi ke langit selama puluhan tahun, sedangkan saya hanyalah orang yang baru saja berkecimpung di dunia persilatan. Bukankah amat janggal dan lucu, juga amat tidak adil dan akan menjadi bahan tertawaan orang gagah di seluruh dunia apa bila tiga orang tokoh besar dan tua seperti Sam-wi mengeroyok seorang hijau seperti saya?"

Tusukan kata-kata yang dilakukan Keng Hong ini benar-benar mengenai sasaran. Tiga orang kakek itu menjadi merah mukanya, saling pandang, kemudian si kakek sastrawan membentak, "Cia Keng Hong, engkau memang sombong! Apa kau kira kami perlu maju bertiga hanya untuk menandingi seorang bocah macam engkau?"

Diam-diam Keng Hong menjadi girang. Walau pun mereka itu masing-masing merupakan lawan yang berat, akan tetapi kalau maju seorang demi seorang, agaknya dia akan dapat mengimbangi mereka. Kalau maju bertiga, benar-benar sangat berbahaya. Cepat dia lalu mengeluarkan semua benda pusaka yang tadi dia periksa, dan dia letakkan di atas sapu tangan yang dia bentangkan di atas tanah.

"Nah, inilah taruhannya. Kalau aku Cia Keng Hong, murid Sin-jiu Kiam-ong, sampai kalah bertanding melawan salah seorang di antara Sam-wi, biarlah untuk sementara pusaka ini kutitipkan pada Sam-wi hingga aku mengambilnya kembali dengan mengalahkan Sam-wi. Akan tetapi kalau sekarang ini tidak ada seorang pun dari Sam-wi dapat mengalahkan aku, pusaka itu akan kubawa pergi dan Sam-wi tidak akan mengangguku lagi."

"Baik, baik... Biarlah pinto mencobamu lebih dahulu!" kata kakek yang berpakaian dan bersikap seperti pendeta.

"Silakan, Locianpwe." Keng Hong meloncat ke belakang dan bersiap-siap.

Melihat kakek tua renta berpakaian pendeta ini tidak mengeluarkan senjata, Keng Hong juga akan menghadapinya dengan tangan kosong. Diam-diam dia bersikap waspada dan memandang penuh perhatian.

Dahulu dia sudah membaca tulisan-tulisan suhu-nya tentang inti dari ilmu-ilmu silat tinggi hampir seluruh partai persilatan dan pelbagai aliran. Pengertian tentang silat dan dasar ilmu-ilmu silat ini sangat penting karena kalau dia sudah mengenal dasar ilmu silat lawan, tentu akan lebih mudah menghadapi dan mengatasinya.

"Cia Keng Hong, jagalah serangan pinto!" kakek tua renta berpakaian tosu itu berkata dan tiba-tiba saja tubuhnya membuat gerakan menyerang dari bawah!

Tubuh kakek itu merendah seperti orang berjongkok, akan tetapi kedua kakinya bergerak cepat sekali dan tangan kirinya yang menyambar ke atas menuju ke pusar Keng Hong mendorong hawa yang amat panas dan angin yang menyambar itu mengeluarkan bunyi menguik!

Keng Hong cepat menggerakkan kakinya mengelak ke kiri dan ketika secara aneh sekali tubuh yang memasang kuda-kuda jongkok itu telah mengejar elakannya dengan pukulan susulan tangan kanan, Keng Hong terkejut dan melompat mundur untuk menghindar.

Akan tetapi kembali dengan tubuh masih berjongkok, kakek itu tiba-tiba juga meloncat, posisi kedua kakinya masih ditekuk rendah. Begitu tubuh kakek itu hinggap pada tanah di depan Keng Hong, kaki kirinya mencuat lantas menendang ke depan. Dan seperti juga pukulannya, tendangan ini mengandung tenaga sinkang yang amat kuat, disusul dengan dorongan-dorongan kedua tangan bertubi-tubi yang memaksa Keng Hong menggunakan ginkang-nya untuk berloncatan ke sana ke mari dalam keadaan terdesak.

Ia masih bingung karena dia tidak mengerti dasar ilmu silat kakek ini! Amat aneh gerakan itu, seperti seekor ular merayap kadang-kadang menggeliat, lalu menyerang dari samping bagai ular menyabetkan ekornya, ada kalanya meluncur ke depan seperti ular menyerang dengan giginya.

Karena kedudukan tubuh kakek yang selalu bergerak di bawah itu, membuat Keng Hong agak sulit untuk membalas serangan lawan. Apa lagi karena serangan-serangan Thian-te Sam-lo-mo ini sama sekali tak boleh disamakan dengan penyerangan lawan-lawan biasa.

Setiap serangan Thian-te Sam-lo-mo ini mengandung tenaga sinkang yang amat kuat dan yang hanya dapat dihadapi dengan pengerahan tenaga sinkang pula karena kalau tidak, baru angin pukulannya saja sudah cukup merobohkan lawan.

Setelah terdesak hebat sampai tiga puluhan jurus dan hanya mengandalkan kelincahan gerakannya untuk menghadapi penyerangan dari bawah yang amat berbahaya itu sambil memperhatikan, akhirnya Keng Hong mulai dapat menilai dasar dari ilmu silat aneh yang dimainkan oleh Thian-to Lo-mo.

Apa bila orang bersilat dan menghadapi lawan secara biasa, wajar saja kalau di samping menyerang orang ini harus mengerahkan pula sebagian kepandaian dan perhatian untuk menjaga diri. Karena serangan balasan lawan bisa saja datang dari segala jurusan, maka yang dijaga adalah seluruh bagian tubuh dari kepala sampai kaki.

Akan tetapi, dengan cara bersilat seperti yang dilakukan oleh kakek ke tiga dari Thian-te Sam-lo-mo ini, otomatis kakek itu hanya menjaga tubuh bagian atas saja karena bagian bawah tidak mungkin diserang. Dengan demikian, tenaga dan perhatian yang dibutuhkan untuk menjaga diri tidaklah sebanyak kalau orang berdiri, dan sebagian besar dari tenaga dan perhatian itu dapat dicurahkan untuk penyerangan!

Di samping itu, Keng Hong juga mengenal gerakan-gerakan dan jurus-jurus seperti yang dipakai dalam Ilmu Silat Sin-coa-kun (Ilmu Silat Ular Sakti), maka sesudah mengetahui dasar ilmu silat lawan, mengertilah dia bagaimana harus menghadapi lawan.

"Locianpwe, jaga serangan saya!" Tiba-tiba saja Keng Hong berkata dan mulutnya lalu mengeluarkan pekik melengking yang menggetarkan hutan itu.

"Heiiiiihhhhhh…!"

Tubuh pemuda ini sudah menerjang maju sambil berputaran sehingga tubuhnya lenyap menjadi segulungan bayangan putih yang maju perlahan dengan kekuatan dahsyat sekali yang menyambar ke arah tubuh Thian-to Lo-mo yang setengah berjongkok dengan kaki kanan dilonjorkan ke depan.

Melihat datangnya serangan hebat ini dan bagaimana pemuda itu mengakhiri perputaran tubuhnya dengan menekuk kedua lututnya rendah-rendah, sedangkan kedua lengannya membuat gerakan memutar ke depan sehingga ada angin pukulan yang sangat kuat dan menyerangnya, kakek itu menjadi kaget bukan main.

Dia tidak tahu bahwa kini pemuda bahwa yang menjadi lawannya ini telah menggunakan jurus Soan-hong Liap-in (Angin Berpusing Mengejar Awan), yaitu sebuah jurus dari San-in Kun-hoat yang sebanyak delapan jurus, akan tetapi yang merupakan ilmu silat yang amat tinggi tingkatnya dari Sin-jiu Kiam-ong.

"Siancai...!"

Thian-to Lo-mo yang tadinya menangkis dengan tamparan kedua lengannya dan sudah siap membalas dengan tendangan, menjadi terkejut karena tubuhnya mendadak terbawa oleh hawa berputar itu yang menariknya ke atas, seakan-akan kedua lengannya yang menangkis tadi terlibat oleh hawa pukulan lawan yang membetot ke atas. Karena kaget, dia mengeluarkan seruan itu lantas cepat sekali dia menggulingkan tubuhnya menjauhi lawan. Sambil bergulingan itu kedua tangannya bergerak dan…

"Wut-wut-wut-wut-wut-wut!" sinar-sinar hitam menyambar ke arah jalan darah di depan tubuh Keng Hong, bahkan ada yang menyambar ke arah matanya.

Keng Hong kagum sekali. Kakek itu tidak bisa terpancing oleh jurusnya Soan-hong Liap-in dan tidak mau mengubah kedudukannya yang merendahkan tubuh, bahkan bergulingan dan setiap kali bergulingan, tangannya cepat menjumput tanah dan kerikil yang terus dia pergunakan sebagai senjata rahasia yang sungguh-sungguh tak kalah berbahayanya dari pada senjata rahasia runcing dan tajam!

Tentu saja Keng Hong dapat menghindarkan sambaran ‘senjata rahasia’ itu dengan amat mudahnya, hanya dengan menyampok tanah dan kerikil itu saja, akan tetapi dia gagal menyerang lawan. Dan kini, mengikuti senjata rahasianya yang tadi dia lepaskan sambil bergulingan, tubuh kakek itu sudah bergulingan dekat dan kembali dia menghujani Keng Hong dengan serangan pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan yang amat dahsyat.

"Aihhhhh!" Keng Hong berteriak.

Tubuhnya segera mencelat ke atas, kemudian dia membuat gerakan berjungkir-balik tujuh kali lalu tubuhnya meluncur ke bawah setelah menukik, dan dengan tenaga yang sangat dahsyat dia menerjang lawan dari atas laksana seekor burung garuda menyambar ular! Inilah jurus ke delapan dari San-in Kun-hoat, jurus terakhir yang disebut In-keng Hong-i (Awan Menggetarkan Angin dan Hujan).

Dahulu, sebelum dia mendapatkan pusaka-pusaka gurunya dan ilmu silat yang baru dia dapatkan dari puncak Kiam-kok-san hanyalah San-in Kun-hoat dan ilmu kepandaiannya itu masih dangkal dan mentah, dengan jurus In-keng Hong-i ini dia sudah dapat membuat Kiang Tojin, tokoh Kun-lun-pai yang lihai itu, menjadi terkejut dan kewalahan. Sekarang, dibandingkan dengan tujuh tahun yang lalu itu, kepandaiannya telah meningkat hebat dan ilmu silatnya sudah matang. Maka dapatlah dibayangkan betapa dahsyatnya ketika dia menggunakan jurus terakhir dari San-in Kun-hoat ini.

"Bukan main..." Kakek sastrawan terbelalak kagum.

Sungguh pun kakek ini tahu betapa hebatnya serangan pemuda ini dan bahwa sute-nya terancam bahaya, namun sedikit pun dia tidak menaruh khawatir. Kalah atau mati sekali pun bagi ketiga orang kakek yang sudah lanjut usianya ini bukan merupakan hal yang mengkhawatirkan.

"Heh-heh-heh, hebat... hebat... kau awaslah terhadap serangan itu, Sute!" Teriak pula si kakek jembel, bukan karena khawatir melainkan karena girang dan ingin sekali menikmati dengan pandang matanya bagaimana kakek berpakaian pendeta yang menjadi sute-nya itu akan menyambut serangan dahsyat dari jurus aneh itu.

Tubuh Keng Hong meluncur ke arah Thian-to Lo-mo yang masih memasang kuda-kuda dengan tubuh rendah sehingga terpaksa kakek ini mengangkat muka untuk dapat melihat datangnya serangan dari atas. Tadinya, tubuh Keng Hong menukik seperti seekor naga, kepala dan kedua tangan di depan, kaki di belakang. Akan tetapi setelah dekat, tiba-tiba saja dia melakukan gerakan jungkir-balik dan sekali membalik dia telah menyerang lawan dengan kedua tangan dan kaki secara bertubi-tubi.

Dengan kecepatan yang luar biasa, kedua kakinya susul-menyusul melakukan tendangan ke arah belakang telinga dan tenggorokan lawan, kemudian kedua tangannya siap untuk memukul dada dan menampar ubun-ubun! Semua gerakan ini dilakukan dengan cepat dan juga dengan tenaga sinkang yang dahsyat sehingga merupakan terjangan maut yang sukar dihindarkan lawan.

"Hayaaaaa...!" Thian-to Lo-mo berseru kaget.

Baru hawa pukulan yang menyambar saja telah membuat kulit tubuhnya yang tak tertutup pakaian terasa panas dan pandang matanya kabur menyaksikan cepatnya gerakan kedua kaki Keng Hong. Namun, Thian-to Lo-mo bukanlah tokoh silat sembarang saja. Ia maklum bahwa kalau dia mengelak secara tadi dengan menggulingkan tubuh, selain belum tentu mampu menghindarkan kedua tendangan susul-menyusul itu, tentu dia akan celaka oleh serangan susulan yang dia tahu pasti akan datang.

Maka dia cepat-cepat menaikkan tubuhnya dan menerima kedua tendangan itu dengan tangkisan kedua lengannya sambil mengerahkan tenaganya dengan maksud agar tubuh pemuda itu akan terbanting ke samping sehingga selain tidak akan mampu melanjutkan serangan susulan, juga tentu dia akan dapat menubruk dan membalas. Memang niat atau akal kakek ini beralasan.

Dia memang tahu bahwa pemuda itu memiliki sinkang yang hebat dan belum tentu kalah oleh kekuatannya sendiri. Namun, betapa pun kuatnya, kalau tubuh lawan itu berada di udara tentu tidak akan mampu menandingi kekuatannya yang dapat dikerahkan dengan kedua kaki di atas tanah. Bumi merupakan pusat kekuatan dalam tubuh manusia, menjadi landasan pengerahan tenaga.

Akan tetapi, kakek ini tidak mengenal keanehan dan kelihaian Ilmu Silat San-in Kun-hoat yang hanya terdiri dari delapan jurus itu, yang diciptakan oleh Sin-jiu Kiam-ong dengan dasar gerakan-gerakan ilmu yang tinggi. Ketika Keng Hong melihat lawannya menangkis, dia tahu bagaimana harus mengembangkan jurusnya. Memang jurus-jurus ilmu silatnya memiliki perkembangan yang amat banyak, disesuaikan dengan sikap lawan menghadapi jurus itu.

Tanpa menghentikan tendangannya, tubuhnya terus menerjang ke bawah. Akan tetapi, pada saat dia sudah merasakan sambaran angin tangkisan kedua tangan kakek itu yang mengerahkan tenaga yang amat kuat, secepat kilat Keng Hong menggerakkan kakinya ke bawah, menarik kembali kedua tendangan susul-menyusul itu akan tetapi melanjutkan serangan susulan yang kini dapat dia lakukan dengan kedua kaki menginjak tanah karena ketika memapaki tendangannya tadi, Thian-to Lo-mo sudah menaikkan tubuhnya.

"Celaka...!" Thian-to Lo-mo berseru kaget sebab tahu-tahu kepalan tangan kiri Keng Hong sudah menghantam dadanya dengan kekuatan yang dahsyat sekali!

Namun dia masih dapat cepat menggerakkan tangan yang tadi luput menangkis pukulan yang ketika kedua lengan beradu membuat seluruh tubuhnya terasa tergetar dan panas. Dan pada detik itu, tangan kanan Keng Hong yang terbuka jari-jari tangannya menampar ke arah ubun-ubun kepalanya dengan kecepatan yang tidak mungkin dapat ditangkis lagi karena terlalu dekat.

"Habis aku...!"

Thian-to Lo-mo melempar tubuhnya ke belakang. Akan tetapi maklum bahwa dia tetap kalah cepat dan sekali tangan pemuda yang amat lihai ini mengenai ubun-ubun kepalanya biar pun perlahan saja, sudah cukup membuat nyawanya melayang!

Akan tetapi Keng Hong masih dapat menguasai tangannya. Pemuda ini tentu saja tidak mau membunuh lawannya. Tentu dia akan menghindarkan pembunuhan selagi dia masih dapat menguasai diri. Betapa pun juga, dia harus memperlihatkan bahwa dia menang dalam pertandingan ini, maka tangannya yang menampar ubun-ubun kepala itu itu dia ubah sedikit.

"Plakkk!"

Bukan ubun-ubun kepala yang ditampar, melainkan pangkal leher dekat pundak. Namun cukup membuat Thian-to Lo-mo terbanting dan bergulingan. Napas kakek ini sesak dan setelah meloncat bangun, kakek ini cepat duduk bersila untuk mengerahkan sinkang agar tidak terluka di sebelah dalam tubuhnya.

"Hebat sekali! Cia Keng Hong, sute-ku sudah kalah. Mari kau berilah pelajaran kepadaku!"

Keng Hong maklum bahwa kalau dia hendak pergi dengan selamat dan aman membawa pusaka-pusaka itu, dia harus dapat mengalahkan tiga orang kakek itu. Dia sudah berhasil mengalahkan seorang di antara mereka dan dia tahu bahwa kakek sastrawan ini tentu lebih lihai atau paling tidak juga tidak kalah lihai dari kakek pendeta. Membantah pun tiada guna, maka dia lalu melangkah mundur dan bersiap saja dengan sikap tenang.

Seperti juga Thian-to Lo-mo, Bun-ong Lo-mo ini tidak mengeluarkan senjatanya, karena itu Keng Hong juga menghadapinya dengan tangan kosong. Kalau tidak terpaksa sekali, tentu dia tidak akan mau mengeluarkan Siang-bhok-kiam.

Bun-ong Lo-mo berseru, "Haaooowww…!"

Tiba-tiba tubuhnya telah membentuk kuda-kuda yang kuat dengan kedua kaki disilangkan dan tubuh tegak lurus. Sepasang matanya memandang Keng Hong, kemudian kedua tangannya bergerak, jari-jari tangannya terbuka dan kedua tangan itu membuat gerakan di udara tepat di depan mukanya, gerakan yang tidak karuan dan amat aneh tidak seperti gerakan memukul atau menangkis, pendeknya bukan gerakan silat.

Mula-mula Keng Hong heran melihat ini. Dia tidak mengenal gerakan-gerakan itu, akan tetapi akhirnya dia mengerti bahwa kakek sastrawan yang merupakan orang ke dua dari Thian-te Sam-lo-mo ini membuat gerakan-gerakan menulis huruf-huruf besar! Karena dari tempat dia berdiri huruf-huruf yang dicoret-coret di udara itu terbalik, maka sukar baginya untuk menduga, huruf-huruf apakah yang sedang ditulis secara aneh oleh calon lawannya ini!

Bun-ong Lo-mo terus menggerak-gerakkan kedua tangannya, akan tetapi sekarang yang dipakai ‘menulis’ di udara itu hanya tinggal jari telunjuknya saja sedangkan jari yang lain menggenggam. Dua buah jari telunjuk kanan kiri itu masih membuat gerakan corat-coret di depan mukanya lalu kedua kakinya mulai digeser dan secara cepat telah tiba di depan Keng Hong.

"Cuuuuuuttttttt…!" Tiba-tiba jari tangan kiri yang tadinya membuat gerakan mencoret ke atas itu dilanjutkan dengan ‘coretan’ ke bawah menuju ke mata Keng Hong!

Tentu saja Keng Hong tidak membiarkan mata kanannya dicolok oleh jari telunjuk itu, maka dia cepat miringkan kepala mengelak. Terasa olehnya betapa angin yang dingin sekali lewat menyambar mukanya ketika tusukan telunjuk ke matanya yang masih terus mencorat-coret udara itu mencoret dengan telunjuk ke tenggorokan Keng Hong. Kembali Keng Hong mengelak.

"Cuuuuuusssssss...brettt!"

"Ayaaaaa...!"

Keng Hong cepat meloncar mundur saking kagetnya melihat betapa ketika dia mengelak tadi, ujung telunjuk lawan mampir ke baju di pundak dan... kain baju itu bagaikan disabet pedang yang amat tajam menjadi robek! Kiranya jari telunjuk itu berbahaya bukan main dan kukunya amat kuat dan tajam seperti pedang!

Sastrawan tua itu agaknya gembira dengan hasilnya merobek baju Keng Hong. Sekarang tubuhnya menerjang cepat sekali dengan serangan kedua ujung jari telunjuk.

Keng Hong maklum bahwa dua buah jari telunjuk itu digunakan sebagai sepasang senjata pit untuk menotok dan bahkan bisa dipakai untuk menusuk dan membacok menggunakan kuku. Karena itu dia menjadi hati-hati sekali dan dia pun menggunakan ginkang-nya untuk mengelak ke sana ke mari. Terpaksa ia harus selalu mengelak sambil memandang penuh perhatian untuk mempelajari sifat ilmu silat aneh dari lawannya.

Seperti juga ilmu silat dari Thian-to Lo-mo tadi, kini ilmu silat Bun-ong Lo-mo benar-benar hebat luar biasa dan amat aneh. Sukar bagi dia untuk mengenal ilmu silat ini, akan tetapi setelah lewat belasan jurus dan kadang-kadang meloncat tinggi di udara sambil meneliti, dia mengerti bahwa dasar ilmu silat yang menggunakan dua jari telunjuk sebagai senjata penotok dan penusuk ini adalah ilmu Poan-koan-pit, akan tetapi gerakannya dilakukan dengan coreatan-coretan seperti menulis huruf. Justru gerakan inilah yang amat lihai dan membingungkan lawan. Gerakan corat-coret huruf ini menyembunyikan gerakan inti yang merupakan serangan!

Setelah maklum dengan sifat ilmu silat lawan, Keng Hong mengerti bahwa menggunakan San-in Kun-hoat tidak akan menguntungkan. Sesuai dengan nama dan sifatnya, ilmu silat San-in Kun-hoat (Ilmu Silat Awan Gunung) banyak mempergunakan serangan dari atas, seperti jalannya awan yang setiap saat bergerak di puncak Kiam-kok-san.

Ada pun ilmu silat Bun-ong Lo-mo justru menggunakan coretan-coretan ke udara, maka sangat berbahaya apa bila dia menggunakan ilmu silatnya yang hebat, yang dia temukan di tempat rahasia gurunya, ilmu satu-satunya yang tidak dicuri Cui Im di samping ilmu penggunaan tenaga sinkang yang dia dapat secara mukjijat ketika gurunya mengoperkan sinkang kepadanya, yaitu Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun.

"Wah-wah-wah, bocah ini bukan main hebatnya! Dia tidak kalah oleh mendiang gurunya!" Kakek jembel bertepuk-tepuk tangan dengan girangnya pada saat menyaksikan sute-nya bersama pemuda itu sudah mulai bergebrak, saling serang dengan gerakan yang kuat dan cepat sekali. Tubuh keduanya sampai lenyap sehingga yang tampak hanya bayangan mereka bergerak ke kanan kiri.

Memang kakek sastrawan itu hebat sekali. Di samping memiliki sinkang yang kuat serta ginkang yang membuat tubuhnya bagaikan tidak menginjak tanah, juga gerakan kedua tangan yang selalu mencorat-coret itu amat berbahaya.

Namun Keng Hong bergerak dengan tenang. Tangannya bergerak membentuk lingkaran-lingkaran yang selain dapat memunahkan semua serangan lawan, juga dapat membalas dengan pukulan-pukulan yang tidak kalah hebatnya dari pada serangan lawan.

Seratus jurus telah lewat dan Keng Hong merasa khawatir. Menghadapi kakek ini saja begini sukar mencapai kemenangan, apa lagi kalau si jembel tua itu yang maju tentu lebih hebat lagi kepandaiannya dan lebih sukar baginya untuk mencapai kemenangan.

Sejak tadi, semenjak bajunya robek oleh serempetan kuku jari telunjuk, Keng Hong selalu menjaga agar jangan sampai tubuhnya terkena sepasang telunjuk lawan. Inilah sebabnya kenapa sampai lama dia masih belum mampu juga mencapai kemenangan. Akibat terlalu berhati-hati maka dia lebih memusatkan perhatian pada pertahanan dan hanya membalas serangan lawan kalau tiba kesempatan dan ada lubang saja.

Padahal, sifat ilmu silat lawan itu lebih mengutamakan penyerangan dari pada bertahan, sehingga kini kehatian-hatian Keng Hong dipergunakan secara baik oleh Bun-ong Lo-mo. Dia terus mendesak dengan gerakan cepat sekali sambil membuat coretan-coretan yang sangat membingungkan lawan sungguh pun Keng Hong tetap tenang.

Setelah memutar otak dan mengetahui kelemahannya, tiba-tiba Keng Hong berseru keras ketika untuk ke sekian kalinya jari telunjuk kiri lawan menusuk ke arah mata dan telunjuk kanan menotok jalan darah di dekat iga. Keng Hong mengangkat tangan, lalu menangkis tusukan ke arah matanya dan membiarkan saja telunjuk kanan lawan yang menotok iga.

Keng Hong sudah memperhitungkan dengan seksama, maka dia sengaja memperlambat gerakannya sehingga tak kentara bahwa dia memang membiarkan iganya terkena totokan itu. Akan tetapi diam-diam dia

sudah mempergunakan Ilmu I-kiong Hoan-hiat, yaitu ilmu memindahkan jalan darah yang dia pelajari dari kitab curian suhu-nya dari Siauw-lim-pai yang tadi sudah dia berikan kepada Yap Cong San.

"Cusss...! Plakkkk!"

Tepat pada saat telunjuk yang amat keras seperti baja itu mengenai kulit iganya, di mana jalan darahnya sudah dipindahkan dengan Ilmu I-kiong Hoan-hiat, cepat sekali tangan kiri Keng Hong menyambar membarengi totokan lawan, dan tangan kiri yang terbuka itu telah mendorong dada Bun-long Lo-mo.

Tubuh kakek itu terlempar sampai empat meter jauhnya, lantas terbanting roboh dengan napas terengah-engah. Akan tetapi cepat dia bangkit bersila untuk mengerahkan sinkang memulihkan keadaan di tubuhnya yang mengalami gempuran hebat.

"Luar biasa... ha-ha-ha, baru sekaranglah kami dapat puas! Hebat bukan main kau, Cia Keng Hong. Bereskan napasmu dulu dan bersiaplah engkau karena sekarang aku sendiri yang akan menguji kepandaianmu."

Kakek jembel itu meloncat maju dan berhadapan dengan Keng Hong yang masih berdiri dan memejamkan mata untuk mengatur pernapasannya, karena biar pun dia tadi sudah memindahkan jalan darah sehingga yang terkena totokan hanyalah tempat yang kosong, akan tetapi kulit dagingnya terasa nyeri, tulang iga linu dan rongga dadanya tergetar oleh hawa pukulan yang amat kuat tadi.

Namun hanya sebentar saja pemuda perkasa ini sudah mampu memulihkan keadaannya dan dia kini menghadapi Kai-ong Lo-mo dengan sikap tenang dan waspada. Ujian ini tiba pada puncak dan batas akhirnya, karena dia mengerti bahwa kakek jembel yang menjadi orang pertama dari Thian-te Sam-lo-mo ini tentu mempunyai ilmu kepandaian yang amat tinggi.

"Locianpwe, apakah Locianpwe bertiga masih belum cukup mengganggguku?" Keng Hong bertanya.

Kai-ong tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha, bocah bodoh! Engkau seorang tokoh muda yang luar biasa, mengapa menganggap kami mengganggu? Pertandingan ini amat berguna, tidak saja bagi pengalaman kami, akan tetapi juga bagimu sendiri. Kelak kau justru akan berterima kasih kepada kami. Hebat memang kepandaianmu, engkau patut menjadi murid Sie Cun Hong. Aku sudah menyaksikan kepandaianmu silat tangan kosong yang hebat, sekarang aku ingin sekali menyaksikan kepandaianmu menggunakan senjata! Keluarkan senjatamu, Cia Keng Hong!"

Keng Hong menggeleng kepala. "Aku tidak memusuhi Sam-wi Locianpwe, kenapa harus menggunakan senjata? Senjata tak bermata, sekali salah tangan aku bisa mendatangkan bencana."

Kakek itu tertawa. "Ha-ha-ha, hendak kulihat apakah engkau berani menghadapi Kai-ong Lo-mo tanpa senjata!" Sambil tertwa-tawa kakek itu menerjang ke depan, tangan kirinya menampar ke arah pelipis Keng Hong.

"Syuuuuuuttt... Cettt!"

"Ihhhhh!" Keng Hong berteriak kaget.

Ketika dia mengelakkan tamparan itu dengan menggerakkan tubuh atasnya ke belakang sehingga tangan kakek itu menyambar lewat tanpa mengenai sasaran, tiba-tiba saja ujung lengan baju kakek itu menyambar ke arah pundaknya dengan kecepatan yang sangat hebat. Hanya dengan menjatuhkan diri ke belakang saja Keng Hong bisa menyelamatkan pundaknya.

Kiranya kakek ini selain mempunyai tenaga yang sangat hebat, juga kedua ujung lengan bajunya yang panjang itu merupakan sepasang senjata yang amat ampuh. Setiap pukulan tangannya tentu didahului atau diikuti oleh menyambarnya ujung lengan baju ke depan ke bagian tubuh lawan yang tak dapat disangka-sangka, maka tentu saja biar pun bertangan kosong, kakek jembel ini sama dengan memegang sepasang senjata.

Malah lebih lagi. Kalau dia memegang senjata berati kedua tangannya tidak dapat dipakai menyerang. Kakek ini kedua tangannya dapat menyerang, dan dua senjata istimewa itu pun dapat menyerang sehingga dia seolah-olah mempunyai empat buah lengan tangan!

Ketika kakek itu terbahak sambil menubruk maju dan kini tangan kanannya mendorong, Keng Hong sengaja hendak mengakhiri pertandingan ini secepatnya. Maka melihat tangan kakek itu mendorong, dia langsung menyambut dengan dorongan tangannya pula sambil mengerahkan sinkang-nya.

"Desssss...!"

Tanpa dapat ditahan lagi tubuh Keng Hong mencelat sampai lima meter lebih ke belakang sedangkan kakek jembel itu tertawa-tawa. Keng Hong terkejut dan menyesal mengapa dia tadi lupa akan 'senjata' istimewa kakek itu.

Ketika menyambut telapak tangan kakek itu dengan telapak tangannya sendiri, tiba-tiba saja tangan dan lengannya menjadi lumpuh seketika dan ternyata pergelangan tangannya telah tertotok oleh ujung lengan baju kakek itu. Maka tentu saja dia tidak dapat menahan sehingga tubuhnya terlempar jauh ke belakang. Untung dia masih menguasai tubuhnya dan sempat berjungkir-balik sehingga dia tidak sampai terbanting.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Apakah sekarang engkau masih tidak mau mencabut senjatamu, Keng Hong? Jangan khawatir, walau pun engkau bersenjata, belum tentu engkau akan dapat menang dariku!"

Kakek ini memang tidak senang kalau dia dapat mengalahkan pemuda itu tanpa melalui pertandingan yang seimbang dan ramai. Jika pemuda itu tidak bersenjata, tentu dia akan dapat memperolah kemenangan dengan mudah dan hal ini sangat tidak menyenangkan hatinya!

Keng Hong maklum bahwa kakek itu memang lihai bukan main. Jika dia tetap memaksa diri melawan dengan tangan kosong sehingga kalah, bukankah dia akan menyia-nyiakan semua usahanya mendapatkan kembali pusaka-pusaka itu? Dan kalau pusaka-pusaka itu tidak cepat-cepat dikembalikan kepada partai-partai yang berhak, berarti dia akan selalu dimusuhi orang. Apa lagi kalau sampai terjatuh ke tangan tiga orang kakek iblis yang lihai ini, sampai kapan dia akan mampu merampasnya kembali?

Berpikir demikian, dia segera mencabut Siang-bhok-kiam dan berseru, "Maaf, Locianpwe! Engkau terlalu mendesak dan memaksaku!"

Tubuhnya mencelat ke depan, didahului bau yang harum cahaya hijau Siang-bhok-kiam menyambar ke arah Kai-ong Lo-mo. Kakek ini terkejut bukan main, cepat mengelak dan kedua ujung lengan bajunya juga bergerak, yang kiri menyampok sinar hijau, yang kanan membantu tangan kanan menghantam lambung dan perut Keng Hong.

"Brettt! Plak-plak!"

Kakek itu sangat terkejut karena ujung lengan bajunya putus disambar Siang-bhok-kiam, ada pun pukulannya dapat ditangkis oleh Keng Hong dengan pengerahan sinkang yang membuat tubuh kakek itu tergetar.

"Siang-bhok-kiam...!" Kakek jembel berteriak dan matanya berkilat.

"Siang-bhok-kiam...!" Tiba-tiba Bun-ong Lo-mo juga berteriak dan tubuh kakek sastrawan ini pun menerjang maju, memukul dan mencoba merampas pedang.

"Siang-bhok-kiam...!" Thian-to Lo-mo juga menerjang sambil mencoba merampas Pedang Kayu Harum.

"Eitttttt...!" Keng Hong menggerakkan pedangnya membabat ke arah enam buah lengan yang seperti ular-ular rakus kelaparan hendak merampas pedangnya itu.

Sinar hijau menyambar dan tiga orang kakek itu cepat menarik kembali lengan mereka. Keng Hong menggunakan kesempatan ini untuk meloncat mundur dan dia pun menegur dengan suara nyaring dan marah.

"Apa pula ini? Apakah sebagai orang-orang gagah yang sangat terkenal Sam-wi hendak melanggar janji? Tidak malukah hendak mengeroyok saya?"

"Tidak ada janji!" Teriak kakek jembel. "Kami sudah kalah. Bawalah semua pusaka itu, kami tidak peduli. Akan tetapi, tinggalkan Siang-bhok-kiam itu kepadaku!"

"Tidak! Berikan kepadaku!" teriak Bun-ong Lo-mo, matanya memandang pedang kayu itu dengan sinar berapi.

"Harus diberikan kepada pinto!" Thian-to Lo-mo juga berteriak.

Keng Hong marah sekali. "Apa-apaan ini? Pedang pusaka peninggalan suhu ini diberikan kepadaku. Mengapa Sam-wi memintanya?"

Tiga orang itu saling pandang. "Dulu kita berebut pedang itu dengan Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong dan kita kalah. Sekarang pedang itu dibawa muridnya, kita harus merampas kembali dan kita tak perlu saling berebut. Pedang itu cukup untuk kita bertiga," kata kakek jembel, kemudian dia memandang Keng Hong dan berkata,

"Orang muda. Pedang Siang-bhok-kiam itu hanya pedang kayu, apa gunanya bagimu? Berikanlah kepada kami. Kami amat membutuhkannya."

Keng Hong mengerutkan keningnya menduga-duga, namun tetap tidak tahu apa gunanya pedang itu bagi mereka bertiga? Untuk mencari pusaka? Tidak mungkin karena pusaka-pusaka itu sudah diambilnya dan sekarang bertumpuk di bawah pohon itu, di atas sapu tangannya. Untuk apakah?

"Sam-wi membutuhkan pedang kayu untuk apakah?"

"Ketahuilah, orang muda. Pedang Siang-bhok-kiam memiliki khasiat yang mukjijat untuk memperpanjang usia manusia! Kayunya mengandung khasiat obat yang dapat menambah umur sampai puluhan tahun! Kami yang sudah tua renta ini amat membutuhkannya!"

Keng Hong menjadi geli. Selain dia tidak percaya, juga dia merasa geli betapa tiga orang kakek yang tadinya tidak membutuhkan apa-apa itu kini bagaikan orang-orang kelaparan melihat roti pada saat melihat pedang yang khasiatnya mereka duga bisa memperpanjang umur mereka!

Sungguh manusia ini lucu sekali. Ingin sekali berusia sepanjang-panjangnya, jika mungkin tidak bisa mati! Dan andai kata usia mereka itu benar-benar dapat diperpanjang sehingga menjadi seperti orang muda lagi, tentu saja akan timbul pula nafsu-nafsu yang membuat mereka melakukan hal-hal jahat seperti di masa muda mereka dahulu!

Akan tetapi Keng Hong tak peduli akan hal itu. Yang membuat dia keberatan memberikan pedang Siang-bhok-kiam adalah karena pedang itu merupakan peninggalan gurunya dan mutlak menjadi hak pribadinya!

"Tidak mungkin dapat saya berikan pedang ini, Sam-wi Locianpwe."

"Kalau begitu engkau akan kami bunuh dulu!!" Teriak mereka dan seperti orang gila tiga orang itu menerjang maju.

Baru memperebutkan pedang saja mereka kini sudah kumat sifat jahat mereka, pikir Keng Hong. Apa lagi kalau diberi kesempatan memperpanjang usia. Dia cepat menggerakkan pedangnya menyambut serangan mereka. Ia mainkan Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut dan pedangnya berubah menjadi sinar hijau yang bergulung-gulung laksana seekor naga hijau mengamuk di angkasa.

Akan tetapi, tiga orang kakek itu masing-masing telah memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa, kini mereka maju bertiga, tentu saja dalam waktu lima puluh jurus saja Keng Hong sudah terdesak hebat!

"Serahkan pedang...!" Tiba-tiba Thian-to Lo-mo menggulingkan tubuh dan mencengkeram ke arah kedua kakinya!

Keng Hong terkejut dan meloncat ke atas, akan tetapi dua jari telunjuk Bun-ong Lo-mo sudah mencegat dengan totokan-totokan kilat yang mengeluarkan bunyi bercuit nyaring. Kini tiga orang kakek itu benar-benar berusaha untuk membunuhnya dalam kegairahan hati mereka untuk merampas pedang!

Ia membabatkan pedangnya ke arah telunjuk kanan Bun-ong Lo-mo, akan tetapi pada saat itu, pinggangnya kena dipeluk oleh Kai-ong Lo-mo dan tubuhnya ditarik ke bawah sehingga mereka berdua terjatuh. Ketika Keng Hong dapat melompat bangun kembali, ternyata tiga buah tangan kakek itu telah mencengkeram pedang Siang-bhok-kiam dan mereka berempat saling mempertahankan dan hendak membetot pedang!

"Lepaskan pedang! Kalau tidak terpaksa kubunuh engkau!" Kakek jembel membentak.

Akan tetapi Keng Hong tidak ingin kehilangan pedang warisan gurunya! Ia berusaha terus mempertahankan kemudian secara diam-diam dia mengerahkan sinkang-nya yang hebat, bersedia untuk melawan sampai titik darah terakhir mempertahankan Siang-bhok-kiam!

"Bukk…! Bukk…! Bukk...!"

Melihat Keng Hong tidak mau melepaskan pedang, tiga buah kepalan tangan langsung menghantamnya, di leher, punggung dan lambung. Akan tetapi, sekaligus ketiga tangan kakek itu menempel pada tempat yang dipukul, bahkan sekarang tangan mereka yang mencengkeram pedang juga ikut melekat! Serentak mereka merasa betapa hawa sinkang mereka itu menerobos keluar melalui kedua tangan seperti balon-balon membocor!

Ketiganya terkejut sekali dan berusaha melepaskan kedua tangan masing-masing. Akan tetapi karena dalam usaha ini mereka mengerahkan lebih banyak tenaga lagi, maka hawa sinkang mereka lebih banyak pula membanjir keluar sehingga mereka menjadi lemas!

"Celaka... Thi-khi I-beng...!" Si kakek jembel berteriak kaget.

Baru sekarang dia teringat, juga kedua orang sute-nya. Tadinya mereka tidak menyangka karena memang ilmu itu dianggap sudah lenyap. Rasa kaget ini membuat hawa sinkang mereka menerobos lebih hebat.

Keng Hong yang menerima sinkang itu segera menampungnya pada pusar, namun hawa sinkang ketiga orang kakek itu benar-benar sangat kuatnya sehingga tubuh pemuda ini terguncang hebat sampai menggigil. Mukanya merah dan matanya melotot!

"Pergilah...!" Keng Hong berteriak.

Sebenarnya semenjak tadi mencoba untuk melepaskan mereka, namun baru kini usaha itu dapat berhasil. Walau pun dia sudah dapat menguasai tenaga sedot itu, akan tetapi karena hawa sinkang yang masuk demikian kuatnya, melebihi kekuatannya sendiri, maka sukarlah dia menguasainya dan setelah ketiga orang kakek itu hampir habis tenaganya, barulah dia berhasil menggerakkan tubuh mereka mencelat lalu roboh tak dapat bangun kembali karena sebelum terlempar pun mereka itu sudah sekarat! Keng Hong juga ikut terguling dan roboh dengan pedang Siang-bhok-kiam masih di tangan, dan dia pingsan!

Tiba-tiba sesosok tubuh berkelebat keluar dari balik semak-semak dibarengi ketawanya yang mengerikan. "Hi-hi-hik-heh-heh-hehhhhh!"

Setelah berdiri di situ, bayangan itu memandang tiga sosok mayat Thian-te Sam-lo-mo, lalu memandang tubuh Keng Hong yang pingsan, dan akhirnya memandang tumpukan pusaka serta pedang Siang-bhok-kiam di tangan Keng Hong, kemudian kembali tertawa terkekeh-kekeh, kelihatannya gembira sekali. Akan tetapi kalau ada orang yang melihat bayangan ini, orang ini tidak akan ikut menjadi gembira seperti dia, melainkan ketakutan dan mungkin tidak bisa lari dan akan terkencing saking takutnya.

Memang, nenek ini amat mengerikan, menyeramkan dan menjijikan. Usianya tentu tidak kalah jauh oleh Thian-te Sam-lo-mo, akan tetapi biar dia sudah amat tua, kulit mukanya masih berwarna merah sekali, malah terlalu merah seperti berlepotan darah!

Seluruh giginya masih lengkap, besar-besar dan meruncing bagai gigi gergaji. Rambutnya riap-riapan seperti sarang burung yang dirusak angin, kuku tangannya panjang-panjang melengkung dan runcing. Akan tetapi setua itu, hampir seratus tahun, pakaiannya terbuat dari sutera hitam yang baru dan tipis, membungkus tubuhnya dengan ketat hingga terlihat seperti telanjang, sedangkan buah dadanya luar biasa besarnya.

"Hi-hi-hik! Dicari setengah mati tidak dapat, tidak dicari malah datang sendiri! Ha-ha-ha-heh-heh! Thi-khi I-beng tadi benar hebat sekali, sampai tiga ekor anjing tua bangka itu tidak dapat menahan. Hebat! Tentu di sana kitabnya!"

Nenek itu cepat memeriksa tumpukan kitab, perhiasan dan senjata, sibuk membalik-balik semua kitab lalu menyumpah-nyumpah! Sekali bergerak tubuhnya melesat ke dekat tubuh Keng Hong yang pingsan,

menyambar Siang-bhok-kiam, kemudian ia mengayun pedang itu ke arah leher Keng Hong! Akan tetapi, tiba-tiba ia menahan sabetannya dan terkekeh lagi.

"Hanya dia yang punya Thi-khi I-beng! Ho-ho-hi-hi-hik, mungkin dia keras hati seperti Sie Cun Hong. Akan tetapi hendak kulihat sampai di mana kekerasannya!"

Sambil tertawa-tawa mengikik nenek ini lantas mengambil sepasang golok emas pusaka milik Kong-thong-pai dan dengan mudahnya dia menekuk kedua golok emas itu sampai melengkung sehingga membentuk dua buah kaitan dari emas! Kemudian, masih sambil terkekeh-kekeh sampai air ludahnya muncrat-muncrat melalui giginya yang besar-besar, nenek itu lalu menancapkan sepasang kaitan ke arah pundak Keng Hong.

"Plak-plak-plak...! Aiiihhhhh!"

Tubuh nenek itu terhuyung-huyung ke belakang dan sepasang golok yang sudah menjadi kaitan-kaitan emas itu terlepas dari tangannya. Ternyata hawa sinkang yang memenuhi tubuh Keng Hong sudah melewati takaran, yaitu hawa sinkang Thian-te Sam-lo-mo tadi. Karena tidak menemukan jalan keluar, hawa itu masih berputaran di tubuhnya sehingga ketika pundak itu tersentuh tenaga dari luar, otomatis tenaga sinkang itu menyambut dan menendang.

Nenek ini bukan lain adalah Ang-bin Kwi-bo, seorang di antara keempat datuk hitam yang terkenal disebut Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tanpa Tanding). Dia memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi tingkatnya, memiliki pengalaman yang amat luas, maka sesudah hilang kagetnya, dia mengangguk dan memandang ke arah pemuda itu yang masih pingsan.

Ia mencelat maju lagi, kini kepalanya digerakkan dan ujung rambutnya melecut ke depan, dua kali menotok ke arah dua jalan darah Keng Hong pada kedua pundak. Karena ujung rambut ini merupakan benda lemas, dan memang menjadi keistimewaan Ang-bin Kwi-bo untuk menggunakan rambutnya di samping kukunya sebagai senjata, maka jalan darah di kedua pundak itu kena ditotok sehingga tertutup dan hawa sinkang yang berputaran di tubuhnya itu tidak dapat menembus ke pundak. Setelah terkekeh girang Ang-bin Kwi-bo kembali menggerakkan sepasang kaitan emas itu dengan kedua tangannya.

"Cresss! Cresss!"

Karena tangan Ang-bin Kwi-bo memang ahli dan tanaganya kuat sekali, dengan mudah saja kedua kaitan emas itu menancap di daging pundak, terus diputar sehingga dua buah kaitan itu kini menancap dan mengait kedua tulang pundak Keng Hong!

"Augghhh...!" Keng Hong bergerak, matanya terbuka dan mulutnya mengeluh. "Aduhhh... aduhhh..."

Ia mencoba hendak bangun namun terbanting kembali ketika Ang-bin Kwi-bo menarik ikat pinggangnya yang ujungnya ditalikan pada dua gagang golok dan mengait kedua pundak Keng Hong itu. Tentu saja tarikan itu membuat sepasang kaitan itu mengait dan menarik tulang pundak Keng Hong dan Keng Hong terbanting roboh sambil mengeluh. Rasa nyeri pada pundaknya bercampur dengan rasa mual yang timbul oleh gerakan sinkang yang berlebihan di tubuhnya.

"Hah-hah-hah-hi-hi-hik! Cia Keng Hong, engkau murid Sin-jiu Kiam-ong, masih ingatkah kepadaku?"

Keng Hong menengok dan tanpa menengok sekali pun dia akan mengenal suara ketawa itu.

"Hemmm..." Dia hendak bicara, akan tetapi dadanya seperti hendak meledak, perutnya mengeras dan dia mual sekali, hendak muntah.

Maklumlah dia bahwa kedua pundaknya sudah dikait dan dia tidak berdaya lagi. Kalau dia meronta, berarti kedua tulang pundaknya akan patah-patah dan kalau hal ini terjadi, maka kedua lengannya akan lumpuh tak dapat dia gerakkan lagi!

Karena itu, soal pundaknya yang terkait dan soal Ang-bin Kwi-bo adalah soal ke dua yang membutuhkan pemikiran tenang dan mendalam. Lebih dulu dia harus membereskan soal pertama, yaitu tenaga atau hawa sinkang ketiga orang kakek iblis yang kini ‘pindah’ ke dalam tubuhnya. Maka dia tidak jadi bicara, meramkan matanya dan mengatur napas, menyedot hawa yang berkeliaran dan berputaran itu ke dalam pusarnya.

Sambil terkekeh-kekeh dan memegangi ujung ikat pinggangnya, Ang-bin Kwi-bo kemudian menghampiri tumpukan pusaka. Dia mengikatkan ujung ikat pinggang pada pinggangnya, dengan girang dia membungkus pusaka-pusaka itu dengan sapu tangan dan dia kaitkan pada pundaknya, kemudian menyelipkan Siang-bhok-kiam di pinggang. Sesudah kembali terkekeh-kekeh lagi saking girang dan puas hatinya, dia pun berkata kepada Keng Hong.

"Cia Keng Hong, engkau minta hidup atau mati?"

Pada waktu itu, Keng Hong sudah berhasil menaklukkan hawa sinkang liar itu dan dia merasa betapa hawa yang kini berkumpul di pusarnya sangat kuat dan panas. Dia sudah memperoleh kemajuan dalam waktu singkat, padahal jika melatih diri secara biasa, untuk mendapatkan tenaga sinkang seperti yang ‘diberikan’ ketiga orang kakek itu kepadanya, mungkin membutuhkan waktu puluhan tahun!

Mendengar pertanyaan nenek itu, Keng Hong menjawab dengan tenang. "Ang-bin Kwi-bo, mati hidupmu sendiri saja engkau tak mampu menguasai, bagaimana engkau akan dapat menguasai mati hidup orang lain? Mati dan hidup manusia sepenuhnya berada di tangan Thian!"

"Heh-heh-heh! Hi-hi-hik! Omongan melantur! Omongan kosong dari orang yang sudah putus harapan! Lihat, dengan kedua pundakmu terkait, apa bila aku menghendaki, sekali sendal saja dengan ikat pinggang ini, maka kedua tulang pundakmu akan patah-patah dan kalau sudah begitu, seorang anak kecil pun akan mampu membunuhmu karena kau tidak dapat menggerakkan lagi kedua tanganmu. Bukankah hal ini berarti bahwa kau mati hidup berada di tanganku? Kalau aku menghendaki kau mati, engkau akan mati, akan tetapi kalau aku menghendaki engkau hidup, mungkin engkau dapat hidup lebih lama."

Keng Hong bukanlah orang bodoh. Kalau memang nenek iblis itu menghendaki dia mati, tentu tidak perlu kedua pundaknya dikait seperti ini. Tadi ketika dia pingsan, apa sukarnya bagi nenek itu untuk membunuhnya? Akan tetapi nenek itu tak membunuhnya, melainkan menawannya. Hal ini sudah meyakinkan bahwa nenek itu tak akan membunuhnya begitu saja!

"Engkau tersesat, Kwi-bo. Mati hidupku bukan berada di tanganmu, melainkan di tangan Tuhan, seperti juga mati hidupmu. Kalau Tuhan menghendaki, walau pun keadaan kita seperti ini, bisa saja engkau yang mati dan aku yang hidup!"

"Tutup mulutmu yang sombong!" Tiba-tiba saja Ang-bin Kwi-bo membentak dan menarik sedikit ikat pinggang itu.

Keng Hong merasa seakan-akan semua urat di tubuhnya dibetot, demikian hebat rasa nyeri pada tubuhnya sehingga jari-jari kaki tangannya mengkerut, mukanya berkerut dan peluh sebesar kacang hijau keluar memenuhi mukanya. Namun dia mengeraskan hati dan tidak mau mengeluh.

"Apa kehendakmu, Kwi-bo?"

"Katakan, engkau minta mati atau hidup?"

"Maksudmu bagaimana? Kalau minta mati bagaimana kalau hidup bagaimana?"

Ang-bin Kwi-bo menggeget kedua baris giginya sehingga terdengar bunyi berkerot.

"Bedebah, engkau keras kepala dan sombong seperti Sie Cun Hong! Sudah menghadapi maut masih bicara besar! Dasar engkau murid seorang yang besar kepala, seorang yang sejahat-jahatnya di dunia ini, seorang..."

"Cukup, Kwi-bo! Suhu sudah meninggal dunia, tidak perlu kau maki-maki. Apa pun yang kau katakan, aku yakin bahwa suhu merupakan seorang yang paling gagah perkasa dan berbudi mulia di dunia ini!"

"Mulia? Cuhhh!" Ang-bin Kwi-bo meludah. Ludah kental itu meluncur ke tanah dan amblas seperti sebutir peluru. "Kau bangun dan duduklah, agar aku dapat melihat mukamu!"

Keng Hong menahan rasa nyeri yang membuat pandang matanya berkunang ketika dia bangkit duduk dan menghadapi nenek itu. Sejenak nenek itu menatap penuh perhatian, kemudian berkata,

"Hemm… Memang cocok menjadi murid Sie Cun Hong, gagah dan tampan." Nenek itu mengangguk-angguk, kemudian melanjutkan, "Sayang jika harus mati dalam usia muda. Gadis-gadis cantik akan kehilangan seorang penggoda dan pemikat menarik, hi-hi-hi-hik! Cia Keng Hong, kau berikan ilmu Thi-khi I-beng kepadaku dan engkau takkan kubunuh!"

"Hemmm, itukah yang dikehendakinya?" Keng Hong memutar otaknya.

Teringatlah dia akan Kiu-bwe Toanio yang juga pernah menawannya dan memaksanya mengajarkan Thi-khi I-beng, akan tetapi kemudian malah hendak menyedot sinkang-nya sampai habis!

Nenek ini, Ang-bin Kwi-bo, adalah seorang datuk kaum sesat, yang selain jauh lebih lihai dari pada Kiu-bwe Toanio, juga jauh lebih kejam, lebih curang dan jahat. Ia harus dapat bertahan, walau pun sedikit tetap saja ada harapan dapat hidup setelah terjatuh di tangan nenek iblis ini. Akan tetapi kalau dia ajarkan ilmu itu, dengan memiliki ilmu itu berarti dia telah membantu nenek ini merajalela melakukan banyak kejahatan. Tentu nenek ini akan menjadi lebih lihai dan lebih jahat.

"Aku tidak pernah mempelajari ilmu yang kau sebut Thi-khi I-beng itu, Kwi-bo. Bagaimana aku akan dapat memberikan kepadamu?"

Nenek yang tadinya terkekeh-kekeh itu tiba-tiba seperti serigala, dan sesudah dua kali ia menggerakkan ikat pinggangnya, Keng Hong mengeluh dan terguling pingsan. Rasa nyeri tak tertahankan lagi olehnya.

Melihat pemuda itu pingsan, Ang-bin Kwi-bo menjadi semakin marah dan panas hatinya. Melihat korbannya pingsan, dia merasa seperti diejek. Kalau pemuda itu sudah pingsan, apa yang dapat dia lakukan? Menyiksanya pun tiada guna, biar disayat-sayat tubuh itu, tak akan terasa dan juga dia tidak akan mendapatkan Thi-khi I-beng!

Keng Hong siuman. Kedua pundaknya terasa panas dan nyeri yang menjalar ke seluruh tubuh.

"Cia Keng Hong! Apakah engkau masih berkeras kepala tidak mau memberikan ilmu itu kepadaku?" Ang-bin Kwi-bo yang melihat pemuda itu siuman cepat bertanya.

Keng Hong maklum bahwa kini dia tak perlu lagi berpura-pura. Memang dia tidak pernah mempelajari Thi-khi I-beng, melainkan memperoleh ilmu itu secara otomatis saat gurunya memindahkan sinkang ke tubuhnya, kemudian dia dapat menguasai dan mengendalikan hawa mukjijat itu setelah dia memperdalam ilmunya di tempat rahasia dalam batu pedang di Kiam-kok-san. Akan tetapi dia kini sudah memiliki ilmu itu dan agaknya ilmu itulah yang disebut Thi-khi I-beng dan yang selama ini dikabarkan sudah lenyap dari dunia persilatan.

"Ang-bin Kwi-bo, andai kata aku memiliki ilmu yang kau sebutkan itu sekali pun, agaknya tak mungkin dapat kuberikan kepadamu. Engkau adalah seorang tokoh yang jahat seperti iblis..."

"Sombong! Kau kira engkau ini orang apa? Kau kira gurumu itu manusia baik-baik? Sin-jiu Kiam-ong adalah seorang manusia busuk, seorang suami yang tidak setia!"

"Cukup, Kwi-bo! Mau bunuh boleh bunuh, aku tidak takut mati. Tetapi tidak perlu engkau menjelek-jelekkan nama baik suhu. Suhu adalah seorang yang mulia, mana bisa beliau dibandingkan dengan engkau?"

"Sie Cun Hong, hi-hi-hik-hik. Dengarlah omongan muridmu ini!" Nenek itu berdongak dan bicara kepada awan di angkasa seolah-olah dia bicara dengan arwah Sin-jiu Kiam-ong. "Hi-hi-hik, Cia Keng Hong, engkau benar kepala batu. Kalau tidak disiksa engkau tentu akan berkeras kepala terus. Sekarang kita kesampingkan dahulu ilmu Thi-khi I-beng! Aku hanya minta kau mengatakan bahwa Sie Cun Hong gurumu itu adalah seorang manusia cabul. Hayo, katakan!"

"Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong guruku itu adalah seorang lelaki sejati, dan perempuan-perempuan itulah, termasuk engkau, yang tergila-gila kepadanya!"

Ang-bin Kwi-bo memelintir ikat pinggang pada kedua telapak tangannya itu. Hawa panas beracun dari kedua tangannya yang membuat dia terkenal, yaitu Ilmu Ban-tok Sin-ciang (Tangan Sakti Selaksa Racun) menjalar ke dalam ikat pinggang itu, terus kepada kaitan emas dan memasuki tubuh Keng Hong melalui pundaknya.

Wajah pemuda itu seketika menjadi pucat. Ia merasa betapa kedua pundaknya dimasuki hawa panas yang gatal-gatal, seperti ada ribuan ekor semut yang memasuki tubuhnya dan menggigit dari dalam, dari kepala sampai kaki! Rasa nyeri ini tidak hebat sekali, tidak sampai membuat ia pingsan, akan tetapi rasa gatal-gatal ini membuat dia lebih menderita, merupakan siksaan yang tiada tara. Seluruh tubuhnya berdenyut, semua bulu di tubuhnya bangun satu demi satu, lubang-lubang di kulitnya terbuka dan keringat dingin membasahi tubuhnya.

Keng Hong cepat memejamkan sepasang matanya dan dengan kemauannya yang keras, dapat dia mematikan perasaannya sehingga siksaan itu tidak akan terasa lagi.

"Bocah goblok, aku lebih tahu akan watak Sie Cun Hong! Engkau tahu apa? Dahulu dia sudah mempunyai isteri yang cantik dan mencintanya, akan tetapi karena dia itu hidung belang, kerjanya hanya mengejar-ngejar perempuan, isterinya lalu lari meninggalkannya! Apakah itu bukan bukti yang cukup jelas?"

"Aku tidak tahu dan aku pun tidak berhak tahu mengenai urusan dalam suami isteri, akan tetapi aku merasa yakin bahwa suhu tidak bersalah dalam hal itu!"

"Bocah sombong dan keras kepala!" Nenek itu membentak makin marah. Ia benar-benar merasa tidak berdaya dan 'mati kutunya' terhadap Keng Hong. "Rasakan ini!"

Sekarang nenek itu menancapkan kuku lima jari tangan kirinya ke punggung Keng Hong. Pemuda ini tidak mampu melawan karena sekali mengerahkan tenaga melawan berarti dia akan mencelakakan diri sendiri. Maka dia menerima serangan itu.

Lima kuku jari tangan kiri Ang-bin Kwi-bo menancap di punggung Keng Hong dan pemuda itu memejamkan mata, akan tetapi tanpa dapat dia tahan lagi dan seperti tanpa disadari, mulutnya terbuka dan terdengar keluhan berat. Dia terengah-engah dan setelah nenek itu menarik kembali lima kuku jari tangan kirinya, Keng Hong merasa betapa tubuhnya bagai disayat-sayat dari dalam!

"Ban-tok Sin-ciang telah meracuni tubuhmu. Dalam waktu dua puluh empat jam engkau akan tersiksa oleh berbagai macam rasa nyeri yang hebat seakan-akan semua siksaan dari neraka telah masuk ke tubuhmu dan akan kau rasakan dalam waktu sehari semalam sebelum engkau mampus. Akan tetapi bila engkau mau memaki gurumu sebagai manusia sesat dan memberikan Thi-khi I-beng kepadaku, aku akan memberi obat penawar racun."

Keng Hong memejamkan mata dan mulutnya masih terbuka, terengah-engah, akan tetapi dia berhasil berkata, "Suhu manusia mulia!"

Sekali ini Ang-bin Kwi-bo sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi. "Bocah sinting! Engkau memang layak mampus! Dahulu aku amat merindukan tubuh Cun Hong! Selaksa orang pemuda ganteng tidak bisa memuaskan hatiku, akan tetapi Cun Hong yang kuingini terlalu besar kepala dan menolakku. Aku hampir gila karena malu dan sakit hati. Apakah bedanya antara dia dengan aku? Aku suka melayani selaksa orang muda ganteng, dia pun suka melayani selaksa gadis cantik. Dia dan aku sebenarnya cocok, akan tetapi dia memandang rendah, merasa bahwa dia termasuk golongan bersih dan aku dianggapnya golongan kotor. Macam engkau sekarang ini! Engkau jahat, seperti dia, sampai isterinya sendiri yang kabarnya amat cantik jelita dan memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, puteri seorang bangsawan, pergi meninggalkannya!'

"Kwi-bo, tidak perlu mengoceh lagi. Aku tetap tidak percaya dan aku yakin bahwa suhu adalah manusia baik, tidak seperti engkau!"

Pada saat itu terdengar suara orang menarik napas panjang disusul ucapan yang halus, "Ahhh, betapa untungmu, Sie Cun Hong, memiliki seorang murid yang masih mati-matian membela nama baikmu meski pun engkau sudah mati dan muridmu terancam bahaya maut...!"

Keng Hong melihat munculnya seorang nenek yang sudah amat tua, kiranya tidak kalah tua oleh Ang-bin Kwi-bo, namun masih membayangkan bahwa nenek ini dahulu di waktu mudanya tentu bertubuh tinggi ramping dan berwajah cantik. Di samping nenek ini berdiri seorang gadis yang luar biasa cantiknya, berpakaian kuning. Gadis ini, seperti juga nenek itu, membawa sebuah keranjang obat yang berisikan beberapa helai daun dan beberapa potong akar obat.

Ang-bin Kwi-bo cepat membalikkan tubuh seperti seekor harimau marah. Dia tidak berani sembarangan karena maklum bahwa nenek dan gadis yang bisa sampai di belakangnya tanpa dia dengar sama sekali tentu bukanlah manusia-manusia biasa, tetapi orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.

"Engkau siapa?!" bentaknya kepada nenek itu.

Nenek itu tersenyum dan meski pun mulutnya tidak ada giginya, ketika tersenyum tidak kelihatan buruk. "Ang-bin Kwi-bo, baru saja engkau bicara tentang diriku, tapi setelah aku muncul, engkau malah tidak mengenalku. Bukankah ini lucu sekali? Biarlah ini menjadi pelajaran bagimu bahwa tidak baik membicarakan urusan orang lain yang tidak diketahui betul."

"Heh, siapakah engkau?" Kembali Ang-bin Kwi-bo membentak sambil meneliti keadaan nenek yang kelihatannya halus dan ringkih (lemas) itu.

"Namaku Tung Sun Nio..."

Ang-bin Kwi-bo mencelat ke belakang hingga tiga tindak, memandang tajam dan sepuluh buah kuku jarinya terulur, seperti seekor kucing bertemu anjing dan siap mencengkeram.

"Apa...?! Engkau isteri Sie Cun Hong?"

Nenek itu mengangguk dan memandang Keng Hong yang masih duduk dan kini pemuda itu memandangnya dengan mata terbelalak. Saking kaget dan herannya, sejenak Keng Hong melupakan penderitaannya!

"Benar, akulah Tung Sun Nio, dahulu isteri Sie Cun Hong. Murid mendiang suamiku ini benar! Tidak perlu kusembunyikan lagi, dahulu aku adalah isteri Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong. Dia adalah seorang suami yang baik, tidak pernah menyeleweng, juga tak pernah mempedulikan wanita lain. Akan tetapi terjadi perpecahan dan aku kemudian melarikan diri sehingga suamiku itu berubah wataknya, menjadi petualang cinta, hanya berbeda dengan engkau yang senang menculik dan memaksa pemuda-pemuda tampan, suamilku yang amat tampan itu hanya melayani wanita-wanita yang tergila-gila kepadanya, sama sekali tidak pernah memaksa seperti yang kau lakukan!"

Akan tetapi, dicela mengenai perbuatannya, Ang-bin Kwi-bo sama sekali tidak peduli. Dia lalu berkata, "Nah, benar kataku tadi! Sie Cun Hong bukan manusia baik-baik, sehingga engkau yang menjadi isterinya sampai lari meninggalkannya!"

Nenek itu menggeleng-geleng kepala dan sejenak wajahnya kelihatannya suram. "Sama sekali tidak. Kau mau tahu mengapa aku meninggalkan dia? Karena dahulu akulah yang tergila-gila dengan seorang sahabat baiknya! Akulah yang telah berlaku serong, tidak kuat menahan nafsu sewaktu suamiku tidak berada di rumah dan aku melakukan hubungan dengan pria lain. Sie Cun Hong tetap seorang yang mulia, seperti dikatakan muridnya ini. Ang-bin Kwi-bo, engkau tidak tahu betapa puluhan tahun aku menderita tekanan batin karena perbuatanku itu. Aku mengerti bahwa perbuatanku itulah yang membentuk watak suamiku, dan akulah yang berdosa. Namun, aku hanya dapat menyesali diri sendiri, tidak memiliki kesempatan menebus dosa sampai matinya! Tetapi kini kesempatan itu muncul! Engkau telah menganiaya muridnya, juga sudah merampas pusaka peninggalan suamiku. Maka, sekaranglah aku dapat menebus dosaku dengan membela muridnya yang berbakti dan setia, jauh lebih setia dari pada aku yang menjadi isterinya. Hayo serahkan kembali pusaka itu!"

Tiba-tiba Ang-bin Kwi-bo tertawa terkekeh-kekeh dan menudingkan telunjuk kirinya yang berkuku panjang, "Bagus sekali! Dan aku pun belum pernah mendapat kesempatan untuk membalas sakit hatiku pada Sie Cun Hong. Sekarang engkau isterinya muncul, sungguh kebetulan. Aku akan membunuhmu, akan menyiksamu seperti yang kulakukan terhadap muridnya, hi-hi-hik!"

Akan tetapi nenek iblis ini terpaksa menghentikan ketawanya ketika tubuh Tung Sun Nio sudah menerjang maju dengan kecepatan yang luar biasa dan tongkat kecil di tangannya berubah menjadi sinar bergulung menyambar ke arah dada Ang-bin Kwi-bo! Nenek iblis ini terkejut sekali dan cepat ia menggerakkan tangan, kukunya seperti lima batang pisau itu menangkis tongkat.

"Triiiiikkkkk!"

Ang-bin Kwi-bo meloncat jauh ke belakang, matanya terbelalak merah penuh kemarahan. Ia tadi merasa betapa jari-jari tangannya sakit dan lengannya tergetar hebat. Maklumlah ia bahwa nenek isteri Sin-jiu Kiam-ong itu merupakan lawan yang tidak boleh dipandang ringan!

Dengan gerengan marah dia lalu meloncat maju, rambutnya menyambar-nyambar seperti pecut dan sepuluh buah jari berkuku runcing itu mencakar-cakar. Serangannya dahsyat bukan main dan Tung Sun Nio, nenek bekas isteri Sie Cun Hong yang bersikap tenang, cepat memutar tongkatnya. Ia harus mengerahkan semua kepandaian untuk menghadapi terjangan dahsyat dari nenek iblis itu.

"Kuatkanlah, aku akan melepaskan kaitan-kaitan ini."

Keng Hong yang sedang memperhatikan jalannya pertandingan, menoleh ke kiri ketika mendengar suara halus itu dan dia melihat betapa gadis baju kuning yang cantik luar biasa itu sudah mendekatinya. Dia mengangguk lalu mengumpulkan sinkang, mematikan perasaan di kedua pundak dan kini yang terasa olehnya hanyalah bekas tusukan kuku beracun di punggungnya.

Seperti kalau dia bertemu dengan pemandangan alam di pegunungan yang indah, seperti kalau dia melihat bunga-bunga mekar dengan indah, seperti dia melihat bintang-bintang gemerlapan di langit atau bulan purnama tersenyum-senyum di angkasa. Salahkah kalau dia menikmati segala keindahan itu dengan matanya, termasuk keindahan wanita cantik?

Mereka bertemu pandang dan agaknya gadis itu dapat melihat pula sinar kagum dan terpesona pada mata Keng Hong, buktinya dia lalu menundukkan muka dengan kening berkerut dan kedua pipi yang sudah kemerahan itu kini menjadi merah sekali!

Keng Hong cepat memalingkan mukanya. Benar-benar dia telah memiliki watak suhu-nya. Tidak tahan melihat wanita cantik, tak dapat menyembunyikan rasa kagum dan terpesona sungguh pun dia sangsi apakah perasaan ini termasuk perasaan yang buruk. Betapa pun juga, memang keterlaluan sekali.

Dia terancam maut. Racun Ban-tok Sin-ciang mengalir di tubuhnya. Akan tetapi dia masih berkesempatan menikmati dan mengagumi wajah cantik! Karena malu kepada diri sendiri, Keng Hong kemudian memejamkan matanya dan mengheningkan cipta, bersiulian untuk mencoba menolong dirinya dengan kekuatan sinkang di tubuhnya. Akan tetapi, makin dia kerahkan hawa sakti, punggungnya makin nyeri seperti ditusuk besi membara, sehingga terpaksa dia menghentikan usahanya itu dan hanya mengumpulkan hawa bersih yang disedotnya untuk menahan rasa nyeri yang menggerogoti seluruh tubuhnya dari dalam.

Entah berapa lama Keng Hong bersemedhi memejamkan mata. Tiba-tiba saja lengannya disentuh oleh sebuah tangan halus dan terdengar suara yang berbisik halus akan tetapi mengandung penuh kekhawatiran.

"Sadarlah... bangunlah... subo terancam... bagaimana baiknya?"

Keng Hong membuka matanya dan yang pertama-tama menarik perhatiannya adalah lima buah jari jemari tangan yang kecil mungil menyentuh lengannya itu. Akan tetapi cepat dia mencela dirinya sendiri kemudian mengalihkan perhatiannya ke depan, ke arah dua orang nenek yang sedang bertanding seru sekali.

Ternyata bahwa nenek yang memegang tongkat itu terdesak hebat oleh Ang-bin Kwi-bo yang menyerang dengan kuku jari dan rambutnya. Ilmu silat yang dimainkan oleh isteri gurunya itu baik sekali dan amat kuat, pikir Keng Hong, juga gerakan nenek itu tidak kalah cepat atau ringan dari lawannya. Pertemuan tongkat dengan jari berkuku panjang yang mengeluarkan bunyi nyaring pun membuktikan bahwa dalam hal tenaga sinkang, mereka berimbang.

Hanya nenek itu terdesak oleh Ang-bin Kwi-bo, oleh terjangan nenek iblis yang dahsyat sekali dengan rambut dan kuku-kuku jarinya yang berbahaya sekali. Nenek bertongkat itu berkali-kali terpaksa mengelak dan berloncatan ke belakang untuk menghindarkan diri dari pukulan atau cakaran Ban-tok Sin-ciang dari Ang-bin Kwi-bo.

Keng Hong sendiri terluka parah dan tak mungkin dia membantu. Dia mengerling ke arah gadis itu dan berbisik, "Apakah Nona murid dari... ehhh, subo itu?" Dia menyebut subo kepada nenek itu, karena bukankah nenek itu isteri mendiang gurunya sehingga nenek itu boleh dibilang adalah ibu gurunya. Gadis itu mengangguk.

"Sebetulnya Subo tidak kalah lihai, hanya repot menghadapi senjata yang amat banyak itu, rambut dan sepuluh kuku jari. Ban-tok Sin-ciang itu memang berbahaya sekali. Kalau nona maju membantu kurasa subo tidak akan begitu repot."

"Itulah yang menggelisahkan hatiku," Nona itu berbisik dan alis yang hitam kecil menjelirit seperti dilukis itu mengerut. "Tadi aku hendak membantu, tetapi dilarang oleh subo karena diejek iblis itu yang mengatakan subo pengecut hendak mengeroyok."

Keng Hong mengerutkan keningnya. Berabe juga kalau begitu. Dia mengenal kelicikan dan kecurangan Ang-bin Kwi-bo dan agaknya subo-nya ini, kalau dia tidak salah dengar tadi adalah bekas puteri bangsawan, tentu memiliki keangkuhan dan setelah diejek begitu tentu merasa malu bila dibantu muridnya atau orang lain. Sedangkan kalau pertandingan itu dilanjutkan, isteri gurunya itu agaknya akan kalah. Kalau isteri gurunya tewas, gadis ini akan tewas pula, demikian juga dia.

Keng Hong mencari akal, lantas teringat akan Siang-bhok-kiam. Nenek iblis itu memiliki ilmu pukulan beracun yang ganas yaitu Ban-tok Sin-ciang dan untuk menghadapi ilmu dengan kuku-kuku beracun itu, paling tepat hanya menggunakan Siang-bhok-kiam karena pedang pusaka itu justru ‘anti racun’! Akan tetapi pedang pusakanya itu, seperti pusaka lainnya, telah dirampas oleh si nenek iblis. Bahkan pedangnya itu kini terselip di pinggang Ang-bin Kwi-bo!

Setelah memeras otaknya sambil menahan rasa nyeri pada punggungnya, akhirnya Keng Hong berbisik, "Nona, dekatkan telingamu..."

Nona itu mengerti bahwa pemuda ini hendak berbisik sesuatu yang tidak boleh didengar oleh nenek iblis yang tentu memiliki pendengaran amat tajam, maka dia lalu menggeser tubuhnya yang berlutut.

Jantung Keng Hong berdebar keras. Telinga itu begitu indah bentuknya, rambut pelipis yang halus dan melingkar-lingkar itu menyapu mukanya, berbau harum laksana bunga mawar. Muka itu begitu dekat. Ehhh, benar engkau bajul buntung, Keng Hong! Kembali Keng Hong memaki dirinya sendiri dan cepat dia berbisik perlahan sekali.

Gadis itu menggerak-gerakkan sepasang alisnya, kelihatannya terheran. Akan tetapi dia kemudian mengangguk tanda mengerti apa yang diminta oleh Keng Hong.

Setelah Keng Hong membisikkan siasatnya, nona itu kembali menjauhkan tubuhnya lalu berkata, kini suaranya keras, "Subo terdesak oleh nenek iblis itu!"

Keng Hong tertawa, suara ketawanya mengejek. "Ahhh, siapa tidak mengenal nenek iblis Ang-bin Kwi-bo? Namanya saja besar, padahal dia seorang yang pengecut dan penakut sehingga kuku-kuku jari tangannya pun diberi racun dan dipanjangkan, masih pula dia menggunakan rambutnya yang kotor dan penuh kutu! Ilmu silatnya sih hanya ilmu silat pasaran saja, dan kepandaiannya pun bolehnya mencuri-curi dan meniru-niru dari orang lain. Biar pun begitu, dia masih tidak malu-malu memakai nama sebagai seorang di antara Bu-tek Su-kwi. Menggelikan dan menjijikkan!"

Terdengar Ang-bin Kwi-bo memekik marah sambil melompat mundur. "Bocah bermulut busuk! Murid Sie Cun Hong mulutnya busuk seperti gurunya! Kau tunggu saja, setelah aku membunuh isterinya, engkau akan kubunuh sedikit demi sedikit, akan kusayat-sayat dagingmu, kuberikan kepada gagak dan anjing...!" Akan tetapi ia berhenti memaki karena nenek itu telah menerjang kembali dengan tongkatnya, marah mendengar caci maki yang kotor dan keji itu.

Melihat keduanya bertanding kembali, nona yang sudah diberi isyarat kedipan mata Keng Hong, berkata lagi dengan suara nyaring, "Akan tetapi, kulihat nenek iblis itu demikian kuat dan cepat, ilmu silatnya aneh sekali! Sungguh mengerikan!"

"Uwaaah! Siapa bilang? Coba kalau gurumu menggunakan senjata Siang-bhok-kiam yang secara tidak tahu malu dia rampas dari tanganku pada saat aku pingsan, hemm... tentu dalam sepuluh jurus lagi dia mampus! Siang-bhok-kiam adalah pedang pusaka guruku yang dianggap suci, tak mungkin dipergunakan terhadap sembarangan manusia, bahkan pantang minum darah manusia. akan tetapi kalau darah iblis seperti nenek itu, guruku tentu tidak ragu-ragu lagi untuk mempergunakan. Dia pengecut, mana berani? Ha-ha-ha!" Keng Hong tertawa, akan tetapi sesungguhnya pada saat dia tertawa itu, punggung dan dadanya rasanya nyeri bukan main sehingga hampir tak dapat dia menahan.

Tiba-tiba Ang-bin Kwi-bo terkekeh. "Heh-heh-heh-hi-hi-hik! Cia Keng Hong, kau kira aku manusia tolol yang dapat kau bakar hatiku? Ha-ha-ha, biar kau mencaci maki aku, tidak nanti aku begitu bodoh menjadi marah dan terkena pancinganmu kemudian memberikan pedang Siang-bhok-kiam kepada isteri gurumu! Kau lihat ini! Sekarang aku malah akan menggunakan pedang pusaka gurumu untuk membunuh isterinya! Heh-heh-heh, bagus sekali! Pedang pusaka suci ini akan minum darah isteri gurumu sendiri!"

Keng Hong membelalakkan matanya sambil mengangkat tangan ke atas, dan mulutnya menyeringai saking sakitnya. "Jangan...! Ahhh, Kwi-bo, jangan sekeji itu...!"

Gadis itu meloncat berdiri lantas menudingkan telunjuknya ke hidung Keng Hong sambil membentak, "Engkau... dengan akal bulusmu yang tolol! Engkau malah mencelakakan subo...!"

Ang-bin Kwi-bo terkekeh, kemudian mencabut Siang-bhok-kiam dari pinggangnya. Melihat Pedang Kayu Harum milik suaminya ini, nenek itu menjadi pucat wajahnya, akan tatapi ia sudah nekat dan tanpa banyak cakap lagi ia sudah menerjang dengan tongkatnya.

Ang-bin Kwi-bo mengerahkan sinkang-nya dengan sangat kuat dan menangkis dengan pedang Siang-bhok-kiam.

"Krekkk!"

Tongkat di tangan nenek itu patah menjadi dua bertemu dengan Siang-bhok-kiam. Nenek itu menjerit dan meloncat mundur.

"Hi-hi-hi-hi-hik!" Ang-bin Kwi-bo terkekeh girang.

"Celaka...!" Gadis itu menjerit dan sekali ini jeritnya bukan lagi pura-pura, melainkan jerit karena khawatir dan ngeri.

Sambaran Siang-bhok-kiam yang berubah menjadi sinar hijau dapat dielakkan oleh Tung Sun Nio, akan tetapi karena hawa pedang itu sangat mukjijat, dia terhuyung dan tiba-tiba sinar hitam dari rambut Ang-bin Kwi-bo sudah meluncur ke depan dan melibat leher dan pundak Tung Sun Nio!

Sambil tertawa terkekeh-kekeh Ang-bin Kwi-bo melangkah maju, pedang Siang-bhok-kiam diangkat tinggi dan akan dihantamkan ke arah kepala nenek itu.

"Tung Sun Nio, lihat pedang suamimu yang suci akan membelah kepalamu, hi-hi-hi..."

Mendadak nenek iblis itu mengeluarkan suara meraung keras, pedang Siang-bhok-kiam terlepas dari tangan kanannya dan dia menjerit. "Aduhhh... tanganku...tanganku...!"

Ternyata tangan kanannya menjadi lumpuh dan pedang yang terlepas itu cepat disambar oleh Tung Sun Nio lantas sekali pedang tiu berkelebat, rambut yang membelitnya sudah dibabat putus!

"Aihhhh... keparat... pedang celaka...!" Ang-bin Kwi-bo memaki dan tangan kirinya dengan jari-jari berkuku runcing menyambar. Tung Sun Nio memapaki lengan itu dengan Siang-bhok-kiam.

"Srattt... krekkkkk!"

Lengan nenek iblis yang kiri terbabat buntung! Dia memekik keras. Akan tetapi pekik ini dilanjutkan oleh raung yang mendirikan bulu roma ketika pedang Siang-bhok-kiam yang ditusukkan Tung Sun Nio amblas ke dalam perutnya menembus punggung!

Tubuh itu meronta keras sehingga Tung Sun Nio tidak mampu menguasai lagi, terpaksa melepaskan gagang Siang-bhok-kiam dan meloncat ke belakang. Tubuh Ang-bin Kwi-bo terguling lalu roboh, dan tewaslah nenek iblis itu dengan pedang Siang-bhok-kiam masih menancap di perutnya. Buntalan pusaka yang disampirkan di pundak jatuh terlepas dan berserakan di atas rumput.

"Subo...!" Gadis itu berseru girang dan memeluk gurunya.

Nenek ini yang masih pucat mukanya, menghela napas panjang. "Sie Cun Hong, tidak urung engkau juga yang menolongku, melalui pedangmu dan siasat muridmu..."

Mereka berdua menengok dan ternyata Keng Hong juga sudah roboh terguling dalam keadaan pingsan. Dia tadi mempertahankan dirinya untuk menyaksikan siasatnya yang berbahaya. Dia maklum akan kecerdikan iblis wanita itu untuk menjalankan siasatnya.

Nenek iblis itu tentu merasa ditipu dan berlaku cerdik, tidak mau dipancing, padahal justru itulah kehendak Keng Hong. Andai kata nenek itu menyerahkan pedang kepada Tung Sun Nio, belum tentu isteri gurunya itu akan menang menghadapi nenek iblis yang amat lihai ilmunya Ban-tok Sin-ciang itu. Akan tetapi nenek itu berlaku cerdik, dan terpancing oleh pujian Keng Hong akan pedang Siang-bhok-kiam.

Kejahatan dan kekejian nenek iblis itu mendatangkan akal untuk membunuh isteri Sin-jiu Kiam-ong dengan pedangnya sendiri yang oleh muridnya disebut pedang suci. Hal ini memang dikehendaki oleh Keng Hong karena pemuda ini mempunyai keyakinan bahwa Ban-tok Sin-ciang akan luntur dan punah apa bila terkena hawa murni dan mukjijat dari Siang-bhok-kiam.

Dugaannya segera terbukti karena begitu tangan kanan nenek iblis itu memegang Siang-bhok-kiam dan mengerahkan sinkang, otomatis hawa sakti pedang itu menumpas dan memusnahkan hawa Ban-tok Sin-ciang seperti air memadamkan api hingga lengan kanan nenek iblis menjadi lumpuh yang mengakibatkan kematiannya! Setelah melihat siasatnya berhasil dan isteri gurunya tertolong, Keng Hong terguling pingsan!

Keng Hong mengeluh perlahan dan membuka matanya. Ia mendapatkan dirinya terbaring di atas dipan bambu dalam sebuah kamar yang sangat bersih. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan lantainya dari batu putih. Tubuhnya terasa nyeri semua dan amat panas, seakan-akan di dalam dadanya ada api unggun menyala. Akan tetapi perasaan nyeri sejenak lenyap dan terlupa olehnya ketika pandang matanya bertemu dengan wajah cantik dari gadis yang duduk di atas bangku, tak jauh dari pembaringannya.

"Suheng..., bagaimana rasanya...?" tanya gadis itu dengan suaranya yang halus merdu, wajahnya yang cantik memandang serius sekali dan terbayang kegelisahan.

"Suheng...?" Keng Hong mengulang dengan suara terheran.

"Engkau adalah murid Sin-jiu Kiam-ong, yaitu suami subo. Itu berarti kita masih saudara seperguruan." Gadis itu menjelaskan.

"Ahhh... terima kasih, Sumoi. Tentu engkau dan subo yang menolongku dan membawaku ke sini. Budimu dan budi subo amat besar, aku berterima kasih sekali."

"Aihhh, Suheng. Baru sekarang aku tahu setelah subo memberi penjelasan sebenarnya engkaulah yang telah menyelematkan subo. Kalau mau bicara tentang budi, engkau pun sudah berjasa besar. Akan tetapi, Suheng..." Gadis itu berhenti dan memandang wajah Keng Hong penuh keharuan dan kegelisahan. "... lukamu..., subo bilang..."

"Bilang bagaimana? Bahwa luka akibat Ban-tok Sin-ciang di punggungku ini tidak dapat disembuhkan?"

Gadis itu mengangguk dan... menangis, menutupi mukanya. Keng Hong membelalakkan matanya, memandang heran. "Ehh, Sumoi! Kenapa engkau menangis?"

Gadis itu mengangkat mukanya dari balik kedua tangannya, muka yang menjadi merah oleh tangis, sehingga bibirnya menjadi merah sekali, dengan kulit bibir tipis seperti buah apel, seolah-olah mudah sekali pecah.

"Suheng, subo sudah berusaha keras untuk mengobatimu, akan tetapi menurut subo... dia hanya berhasil menghentikan racun itu menjalar, namun tidak berhasil melenyapkan racun itu dan... dan... engkau hanya akan bertahan sampai sehari semalam... Sekarang sudah hampir tengah malam... besok pagi..." Gadis itu tidak mampu melanjutkan karena sudah menangis lagi.

Keng Hong menjadi terharu. Perasaannya bagai lilin terbakar api dan dalam keharuannya dia memegang tangan gadis itu. Gadis itu pun balas memegang sehingga jari-jari tangan mereka saling mencengkeram!

"Kau mau bilang bahwa nyawaku tinggal setengah malam lagi? Kalau begitu mengapa, Sumoi? Kalau sudah semestinya besok pagi aku mati, aku tidak takut. Biarlah, mengapa kau yang baru saja berjumpa denganku menangisi keadaanku?"

Gadis itu menarik kembali tangannya dan mukanya menjadi merah sekali, akan tetapi dia memandang Keng Hong dengan sinar mata penuh kejujuran. "Suheng, selamanya aku tak pernah mempunyai saudara seperguruan. Sekarang, bertemu denganmu dan tiba-tiba mempunyai seorang suheng, hatiku... amat bahagia. Akan tetapi besok pagi... ahhh..." Ia menangis lagi.

Keng Hong mengerti dan dia menyumpahi diri sendiri mengapa hatinya menjadi kecewa mendengar keterangan itu. Tentu saja! Gadis ini menangis karena kasihan kepadanya, kepada suheng-nya! Sama sekali bukan karena... cinta padanya, seperti yang diharapkan oleh hatinya yang lemah apa bila bertemu dengan gadis jelita! Benar-benar memalukan. Laki-laki mata keranjang benar dia!

"Sudahlah, Sumoi. Harap jangan menangis dan tolong kau minta subo agar suka datang ke sini dan membawa Siang-bhok-kiam. Kalau Tuhan menghendaki, aku tidak akan mati besok pagi."

Gadis itu memandang penuh harapan, kemudian mengangguk dan melangkah keluar dari dalam kamar itu. Keng Hong kembali menyumpahi dirinya. Mengapa mata ini tidak mau diam, seperti besi terbetot besi semberani dan memandang tubuh belakang gadis itu ketika berjalan pergi sehingga tampak pemandangan yang amat menggairahkan?

Tak lama kemudian, nenek itu melangkah masuk diikuti gadis itu, langkahnya halus dan biar pun sikapnya tenang dan wajahnya juga tidak membayangkan sesuatu, namun sinar matanya terselimut kegelisahan ketika ia memandang wajah Keng Hong.

"Subo..." Keng Hong mengangkat kedua tangan ke depan dada dan menyeringai karena pundaknya yang terluka terasa sangat nyeri. "Harap Subo maafkan bahwa teecu tidak dapat memberi hormat sebagaimana mestinya. Teecu sudah menerima budi pertolongan Subo, teecu amat berterima kasih..."

"Ssttt, engkau betul-betul persis seperti gurumu, pandai sekali menyenangkan hati orang. Namamu Cia Keng Hong, betulkah? Aku hanya mendengar iblis betina itu memanggilmu."

"Benar, Subo. Teecu Cia Keng Hong."

"Keng Hong, terus terang saja, sungguh pun sudah puluhan tahun aku mempelajari ilmu pengobatan, akan tetapi luka pada punggungmu akibat cengkeraman kuku dengan ilmu beracun Ban-tok Sin-ciang itu aku tidak dapat menyembuhkannya. Maka aku khawatir sekali engkau hanya akan bertahan sampai besok pagi..." Kalimat terakhir terdengar lirih, penuh keharuan.

Mata Keng Hong tak dapat dia kuasai, sudah menyelonong lewat balik pundak subo-nya itu, memandang wajah gadis jelita dan melihat betapa sepasang mata yang indah itu menitikkan air mata. Aihh, sungguh aneh. Dia mempunyai perasaan seolah-olah dia akan girang sekali kalau besok pagi mati, ditangisi oleh sepasang mata seperti itu! Gila! Gila engkau Cia Keng Hong, dia menyumpahi diri sendiri. Mata keranjang yang tiada taranya!

"Subo, dahulu suhu pernah memberi tahu bahwa pedang Siang-bhok-kiam adalah sebuah pedang mustika yang dapat menyembuhkan segala macam racun di dunia ini. Selain itu, juga di dalam tubuh teecu sudah mengeram banyak sekali racun yang disuruh minum oleh suhu sehingga sedikit banyak tubuh teecu sudah agak kebal terhadap racun. Oleh karena itu, betapa pun lihainya Ban-tok Sin-ciang, namun jika benar keterangan suhu, dan kalau Tuhan masih belum menghendaki, maka teecu rasa pedang Siang-bhok-kiam dapat menyelamatkan nyawa teecu."

Seketika berserilah wajah nenek itu dan baru sekarang dapat dilihat bahwa sebetulnya dia tadi berduka sekali. "Benarkah? Dia tidak pernah membohong, Keng Hong. Kalau dia mengatakan demikian, pasti pedang Siang-bhok-kiam ini akan dapat menyembuhkanmu. Akan tetapi... bagaimana caranya...?"

"Harap Subo suka menusukkan Siang-bhok-kiam di punggung teecu, tepat di bagian yang terkena pukulan Ban-tok Sin-ciang. Tentu saja terserah pada kebijaksanaan dan keahlian Subo agar tusukan tidak mengenai jalan darah dan tak merusak bagian yang mematikan, tidak terlalu dalam tetapi jika terlalu dangkal pun berarti racun yang sudah mengeram di bagian agak dalam tidak dapat tersedot keluar." Keng Hong membicarakan hal-hal yang menyangkut bahaya bagi nyawanya ini seenaknya saja, bagai orang yang membicarakan urusan makan minum!

Nenek itu memandang kagum, kemudian berkata dengan suara yang mengandung isak! "Sungguh... engkau... seperti... seperti dia...! Mirip sekali...!"

Keng Hong tersenyum, maklum bahwa yang dimaksudkan oleh subo-nya adalah gurunya. Jelas bahwa subo-nya ini selamanya mencinta suhu-nya. Namun mengapa dahulu bisa menyeleweng? Dia menarik napas panjang. Manusia manakah di dunia ini yang tidak pernah berdosa? Subo-nya ini pun tidak terkecualikan.

Ia dapat membayangkan betapa suhu-nya tentu sedang pergi dan subo-nya yang sedang kesepian itu tergoda nafsunya sendiri, tergoda oleh sahabat suhu-nya sehingga terjadilah pelanggaran. Apakah anehnya dalam peristiwa itu? Kalau direnungkan dengan hati dan pikiran dingin, sebenarnya bukanlah apa-apa!

"Teecu menyerahkan keselamatan teecu dalam tangan Subo. Silakan dan...eh, Sumoi... tolonglah bantu aku membalik dan menelungkup."

Gadis itu cepat melangkah maju dan kedua pipinya masih basah ketika dia membantu Keng Hong rebah menelungkup sehingga punggungnya berada di atas.

"Bukalah bajunya, telanjangi punggungnya!" kata subo-nya.

Keng Hong kembali menyumpahi dirinya dan ingin menempiling kepalanya sendiri ketika jantungnya berdebar dan hatinya merasa senang sekali merasa betapa jari-jari tangan yang halus dan hangat itu membuka bajunya.

"Ehh, Suheng... engkau berdebar-debar! Kalau kau takut...ahh, amat berbahaya...!" Gadis itu berseru sambil meraba iga kiri Keng Hong.

Mampus kau! Keng Hong menyumpahi dirinya. Terbongkar rahasia mata keranjangmu! Ia menoleh dan memaksa diri tersenyum.

"Sumoi, siapa sih yang tidak takut menghadapi detik hidup atau mati ini? Akan tetapi aku cukup tabah, harap engkau jangan khawatir, aku percaya penuh dengan keahlian Subo menggunakan pedang!"

Kalau gadis itu tidak mengerti dan percaya akan keterangan Keng Hong, adalah nenek itu yang tak dapat dibohongi. Orang yang berdebar takut tidak bisa tersenyum seperti itu. Ia menghela napas dan berkata lirih, "Hemmm..., persis dia..! Tiada sedikit pun bedanya... hemmmmm…!"

Keng Hong terkejut sekali. Suara "Hemmm!" yang terakhir itu benar-benar mencurigakan, sebab terdengar jelas subo-nya itu gemas. Tentu subo-nya sudah tahu bahwa jantungnya berdebar karena sentuhan jari-jari tangan mungil! Celaka dua belas! Keng Hong cepat membenamkan muka pada bantal dan berkata dengan suara bindeng karena hidungnya terhimpit di bantal,

"Silakan, Subo!"

Nenek itu memegang Siang-bhok-kiam yang sudah dicuci bersih karena tadi memasuki perut Ang-bin Kwi-bo, kemudian mengheningkan cipta untuk membuat seluruh urat syaraf di tubuhnya menjadi tenang. Akhirnya terdengar dia berkata,

"Cia Keng Hong, semoga Tuhan menitahkan arwah gurumu untuk membimbing tanganku menggerakkan pedang. Lukamu sudah kuperiksa dan racun ini mengeram dekat jantung. Tusukanku harus tepat, kurang atau lebih satu inci saja berarti nyawamu akan melayang. Dan kalau itu sampai terjadi, sampaikan maafku kepada gurumu!"

Sunyi menyeramkan setelah nenek itu mengeluarkan ucapan yang seperti orang berdoa ini, dan terdengarlah isak tertahan dari gadis yang berdiri di sudut kamar dengan kedua kaki menggigil dan muka pucat sekali.

"Teecu mengerti. Silakan!" Suara Keng Hong sedikit pun pun tidak terdengar takut, tenang sekali.

Nenek itu mundur dua langkah, menodongkan pedang, matanya yang tua namun masih awas itu memandang tanpa berkedip pada punggung yang akan ditusuknya, mengukur dengan cermat sekali. Kemudian terdengar dia mengeluarkan suara melengking, sinar hijau berkelebat dan...

"Ceppp…!"

Ujung pedang Siang-bhok-kiam menusuk punggung Keng Hong dibarengi dengan sedu sedan gadis yang menonton pertunjukan mengerikan ini. Terdengar keluhan dari mulut Keng Hong yang didekap. Nenek itu melepaskan gagang pedang.

Seperempat bagian pedang Siang-bhok-kiam menancap pada punggung itu. Keng Hong kelihatan lemas, entah pingsan entah tertidur! Akan tetapi, perlahan-lahan pedang yang putih kehijauan itu berubah hitam, kemudian dari gagangnya menetes-netes cairan warna hitam.

"Ya Tuhan... terima kasih..., terima kasih, Sie Cun Hong...!" Nenek itu menjatuhkan diri di depan pembaringan dan terisak!

Gadis itu pun menangis dan menubruk, terus merangkul gurunya. Kedua orang wanita itu menangis, menangis karena girang, karena sudah merasa yakin bahwa ‘operasi istimewa’ itu berhasil baik!

"Yan Cu... Yan Cu... dengarlah baik-baik. Murid dia inilah yang harus menjadi suamimu. Aku telah menentukan detik ini juga. Engkau harus menjadi isterinya!"

"Subo...!" Gadis yang bernama Gui Yan Cu itu mencela dengan muka merah sekali dan menoleh ke arah dipan. "Dia..."

Nenek yang masih mengucurkan air mata itu tersenyum dan menggeleng kepala. "Dia pingsan, tidak mendengar. Andai kata mendengar sekali pun, mengapa? Dia tentu setuju! Adakah perawan yang lebih hebat dari pada engkau?"

"Sssstttt... Subo... teecu malu... kalau-kalau dia mendengar..."

Nenek itu bangkit perlahan, sejenak memandang ke arah punggung Keng Hong. Makin banyak kini cairan berwarna hitam menetes turun dari gagang pedang.

"Dia sudah selamat. Kepulihan kesehatannya hanya tergantung dari kekuatan sinkang di tubuhnya. Akan tetapi aku percaya, sebagai murid Sin-jiu Kiam-ong dia telah mempunyai sinkang yang amat kuat dan dalam waktu sepuluh hari tentu dia sudah dapat turun dari pembaringan. Kau jagalah dia baik-baik. Racun yang menetes itu cepat bersihkan dan kalau sudah berhenti cairan hitam dan pedang itu sudah menjadi putih kembali, kau boleh mencabutnya dengan cepat dan obati luka di punggungnya dengan daun obat pembersih luka. Beri minum obat akar penambah darah, engkau sudah tahu." Nenek itu lalu keluar dari kamar itu, meninggalkan Yan Cu sendirian bersama Keng Hong.

Yan Cu duduk di bangku yang diseretnya ke dekat pembaringan. Sejenak dia termenung seperti patung memandang ke arah punggung dan belakang kepala Keng Hong. Memang yang tampak hanya punggung dan belakang kepala, muka pemuda itu menunduk dan miring ke sebelah dalam. Punggung itu bergerak perlahan naik turun, pernapasannya normal, tanda sehat. Tiba-tiba Yan Cu seperti sadar dan tergopoh-gopoh dia mengambil kain, dicelupkan di air panas, lalu dia membersihkan tetesan-tetesan racun hitam.

Dengan jari telunjuknya ia perlahan-lahan menyentuh kulit punggung dekat luka, hati-hati sekali, seolah-olah khawatir kalau-kalau kulit punggung itu akan rusak oleh sentuhannya, seperti orang menyentuh sebuah perhiasan yang mahal. Kemudian dia memegang urat nadi lengan Keng Hong untuk meneliti denyut darahnya yang juga normal.

Dia bernapas lega, lalu menjaga di situ, mengusap setiap tetes racun, menjaga dengan penuh kesetiaan, penuh ketelitian dan penuh kebahagiaan. Dia suka kepada pemuda ini. Dia tadinya merasa girang sekali mendapatkan seorang suheng yang begini lihai dan begini... ganteng! Sekarang, suheng ini tiba-tiba menjadi calon suaminya!

Sekarang perasaannya benar-benar berbeda sekali. Dia hanya girang, gembira, bahagia. Selanjutnya dia tidak akan berpisah dari pemuda ini kalau sudah menjadi isteri pemuda ini. Cinta? Dia tidak tahu, tidak mengerti. Yang dia tahu hanya bahwa dia suka kepada Keng Hong, suka dan kagum.

Dengan amat telaten dan penuh perhatian Yan Cu merawat Keng Hong, merawat luka di punggungnya yang sekarang sudah tidak hitam lagi setelah semua racun disedot oleh Siang-bhok-kiam yang kini sudah

dicabut oleh Yan Cu. Pemuda itu masih berada dalam keadaan tidak sadar dan dalam waktu dua hari dua malam dia selalu dijaga oleh Yan Cu yang tak pernah meninggalkan kamarnya. Bahkan gadis ini hanya tidur sambil duduk di atas bangku, hanya makan bubur setelah dia menyuapi Keng Hong yang masih setengah pingsan itu dengan bubur encer.

Karena kurang tidur dan lelah, tubuh gadis ini menjadi agak kurus, rambutnya kusut dan wajahnya pucat. Akan tetapi mulutnya selalu tersenyum dan sinar matanya berseri-seri melihat betapa Keng Hong semakin sehat.

Pada hari ke tiga, Keng Hong siuman. Pagi itu dia tersadar dan membuka mata, melihat Yan Cu sedang tertidur, duduk di atas bangku, kepalanya menyandar di dinding. Di atas meja terdapat obat-obat dan di sudut kamar terdapat anglo tempat masak bubur dan obat.

Keng Hong kaget, meraba punggungnya dan hatinya terharu sekali. Dia tahu bahwa dia telah selamat dan agaknya gadis ini selalu menjaganya entah berapa lamanya dia tidak tahu. Akan tetapi dia bisa menduga, tentu lama sekali, buktinya gadis itu sampai tertidur kelelahan di atas bangku!

Ia mengamat-amati wajah yang tertidur itu. Rambut yang kusut itu sebagian menutupi pipi. Hatinya terharu sekali. Aiiihhh, gadis yang amat cantik jelita dan telah menjaga serta merawatnya, entah berapa hari lamanya! Budi yang amat besar ini, dan dia membalasnya dengan pandang mata tertarik, dengan gairah yang seperti dikutik-kutik! Benar-benar dia keparat tak tahu malu, tak kenal budi!

Dia lalu bangkit bersila dan bersemedhi. Sinkang-nya dia gerakkan dan ternyata seluruh tubuhnya sudah sehat kembali. Luar biasa sekali, kini sinkang-nya dapat dia gerakkan lebih cepat dari pada biasanya, jauh lebih kuat! Ia teringat, inilah hasilnya menyedot hawa sinkang dari tiga orang kakek iblis!

Terbayanglah semua pengalamannya semenjak dia bertemu dengan Thian-te Sam-lo-mo dan dia bergidik. Dia berhutang budi kepada subo-nya, berhutang nyawa. Juga kepada gadis cantik ini.

"Ehhhhh... Engkau belum boleh duduk, Suheng...!"

Tiba-tiba Keng Hong mendengar suara gadis itu. Betapa merdunya suara itu. Ia membuka mata, tersenyum. Dua pasang mata bertemu pandang, bertaut sebentar dan... gadis itu menundukkan mukanya, kedua pipnya merah sekali, mulutnya tersenyum-senyum penuh rasa jengah! Ehhh, mengapa begini? Apakah pandang matanya kembali membayangkan perasaan terpikat? Membayangkan sifatnya yang mata keranjang? Celaka kalau begitu. Tidak boleh begini!

"Maaf, Sumoi... Mengapa tidak boleh duduk?"

Yan Cu mengangkat muka, sekarang berani memandang. "Subo berpesan agar engkau berbaring dan memulihkan tenaga sampai sepuluh hari. Engkau baru tiga hari..."

"Apa?" Keng Hong memotong, terkejut. "Sudah tiga hari tiga malam aku rebah di sini dan engkau terus-menerus menjaga dan merawatku di sini, Sumoi?"

Sepasang mata yang indah itu memandang Keng Hong, seolah-olah mata itu bertanya apa salahnya dengan itu, akan tetapi bibirnya bergerak, berkata halus. "Ahh, Suheng. Itu sudah menjadi kewajibanku."

"Kewajibanmu? Dan engkau menjaga terus-menerus tanpa beristirahat sehingga engkau kelelahan dan tertidur di bangku. Mukamu pucat, engkau agak kurus, pakaianmu dan rambutmu kusut... Ah, Sumoi aku benar tak tahu diri, membuat Sumoi capek sekali."

Yan Cu bangkit berdiri, meneliti pakaiannya, dan otomatis tangannya meraba rambutnya. "Wah, aku... aku harus berganti pakaian... Harus mandi, rambutku... ahhh…, tentu jelek sekali..."

Keng Hong tak dapat menahan ketawanya. "Bukan begitu, Sumoi. Engkau tetap cantik, ahh, malah lebih cantik dalam keadaan begini. Engkau sudah merawatku, sungguh aku harus berterima kasih!' Keng Hong meloncat turun dan menjura di depan gadis itu.

Yan Cu tersipu-sipu. "Eh-ehh-ehhh, jangan Suheng. Aku... aku harus menjagamu, dan engkau tidak boleh turun. Kesehatanmu belum pulih. Subo bilang, jika sinkang-mu cukup kuat, dalam waktu sepuluh hari barulah Suheng boleh turun."

"Ha-ha-ha! Aku sudah cukup sehat dan kuat berkat perawatanmu, Sumoi. Lihat!" Keng Hong membusungkan dada, menarik napas panjang dan tiba-tiba tubuhnya meloncat ke atas, dan... punggungnya menempel di langit-langit. Kemudian dia melompat turun lagi, demikian ringan tubuhnya. "Nah, bukankah aku sudah pulih kembali?"

Yan Cu memandang kagum. "Engkau... engkau hebat, suheng. Baru malam tadi aku... Engkau makan dengan..." Sukar ia melanjutkan kata-katanya dan ia hanya memandang ke arah bekas mangkok dengan sendoknya.

Keng Hong memandang, terharu. "Engkau masih menyuapi aku, bukan? Terima kasih, Sumoi. Aku tidak akan mungkin mampu membalas budimu, biarlah Thian saja yang akan membalasmu." Kembali Keng Hong menjura. "Di mana subo? Aku harus menghaturkan terima kasih kepadanya."

"Subo telah tiga hari pergi seperti biasa, mencari daun-daun obat... nah itu subo datang!"

Benar saja, nenek itu sudah berdiri di ambang pintu dengan sebuah keranjang penuh daun dan akar obat. Keng Hong cepat menjatuhkan diri berlutut.

"Subo, terimalah hormat dan terima kasih teecu atas pertolongan Subo. Sungguh teecu tidak akan dapat melupakan budi Subo dan Sumoi yang amat besar terhadap diri teecu!" Keng Hong bersujud sampai delapan kali.

Nenek itu memandang dengan wajah berseri dan penuh kekaguman. "Baru tiga hari dan engkau sudah sehat kebali. Entah berapa hebat sinkang-mu, Keng Hong! Namun engkau benar-benar mengagumkan, agaknya sinkang-mu malah sudah lebih tinggi dari mendiang suhu-mu!"

"Subo, terlalu memuji. Kalau tidak ada Subo dan Sumoi, tentu teecu sekarang hanya tinggal nama saja. Entah bagaimana teecu akan dapat membalas budi Subo dan Sumoi!"

"Keng Hong, orang yang ingat akan budi adalah orang yang baik. Syukurlah kalau engkau suka ingat akan budi orang. Untuk membalasku, engkau harus memenuhi permintaanku dan untuk membalas budi Sumoi-mu, kau harus suka menurut menjadi calon suaminya. Aku menjodohkan engkau dengan muridku." Terbelalak mata Keng Hong dan otomatis dia menengok kepada sumoi-nya. Akan tetapi gadis itu sudah lari keluar dari kamar.

"Akan tetapi, Subo..." Keng Hong sudah bangkit berdiri dan memandang nenek itu dengan bingung.

Kini dia benar-benar tidak dapat menggunakan pikirannya, bingung karena keputusan itu benar-benar sangat mendadak dan sama sekali tidak pernah diduganya. Dia dijodohkan dengan gadis jelita itu!

"Cia Keng Hong, apakah engkau hendak menolak? Tegakah engkau menolak setelah apa yang dilakukan oleh muridku? Dia sudah setuju, dan kulihat kalian memang berjodoh. Engkau murid Sin-jiu Kiam-ong, dia muridku. Engkau tampan gagah, dia pun cantik jelita dan gagah. Adakah gadis yang lebih cantik dari dia? Ehhh, Keng Hong, apakah engkau sudah memiliki calon isteri lainnya?" Nenek itu memandang penuh perhatian dan penuh selidik.

Keng Hong menggelengkan kepalanya. Memang dia belum mempunyai tunangan. Akan tetapi pada saat itu, terbayanglah wajah Biauw Eng di pelupuk matanya. Biauw Eng!

Bagaimana dia dapat memilih gadis lain menjadi calon isterinya apa bila dia sudah yakin benar bahwa Biauw Eng-lah satu-satunya wanita di dunia ini yang dicintanya? Cintanya terhadap Biauw Eng adalah cinta yang murni, yang mendalam bukan hanya cinta birahi atau tertarik oleh kecantikan Biauw Eng saja.

Memang dia suka akan kecantikan, selain tertarik, akan tetapi itu bukanlah cinta! Mana mungkin dia mencinta wanita lain, biar sejelita gadis itu sekali pun? Cinta kasihnya sudah direnggut Biauw Eng. Memang Biauw Eng sekarang membencinya, akibat kebodohannya sendiri, akan tetapi apa pun yang terjadi, andai kata kelak Biauw Eng menjadi isteri orang lain sekali pun, dia akan tetap mencinta Biauw Eng!

"Nah, apa bila engkau belum bertunangan, mengapa ragu-ragu? Engkau harus menjadi suami muridku, karena hanya untuk jodoh muridku inilah aku bertahan hidup selama ini. Kini aku telah mendapatkan jodoh

untuknya, yaitu engkau. Kalau engkau menolak, berarti engkau adalah seorang yang tidak kenal budi dan akan kuanggap sebagai musuh. Aku akan membunuhmu!"

"Subo...!" Keng Hong berteriak kaget.

Nenek itu lalu menurunkan keranjangnya. "Dengarlah, dahulu aku telah melakukan dosa terhadap gurumu. Karena itu, aku kini melihat jalan untuk menebus dosaku, yaitu untuk membahagiakan muridnya. Karena itulah aku memilihmu untuk menjadi suami muridku, padahal andai kata ada seorang putera kaisar sekali pun yang melamar muridku, belum tentu akan kuterima! Engkau bahagia sekali menjadi calon suami muridku. Kalau engkau menolak, berarti engkau menghancurkan harapanku menebus dosa dan sekaligus engkau menghina aku, engkau menghancurkan perasaan muridku yang juga akan merasa terhina karena ditolak. Nah, aku telah cukup bicara. Kalau kau menerima akan kuatur pernikahan kalian bulan ini juga, atau engkau menolak dan harus mengadu jiwa dengan aku!"

"Subo...!" Keng Hong mengeluh.

Akan tetapi nenek itu sudah menyambar keranjangnya dan pergi dari situ…..

****

Keng Hong bangkit perlahan-lahan, berjalan menghampiri pembaringan dan menjatuhkan diri berlutut di pembaringan itu. Pikirannya tidak karuan, terasa gelap dan ruwet. Hatinya tertekan, membuatnya bingung sekali. Apa yang harus dia lakukan?

Harus dia akui bahwa kalau tidak ada guru dan murid itu, dia tentu sudah mati di tangan Ang-bin Kwi-bo! Dia berhutang budi, malah berhutang nyawa! Hutang benda seperti yang dilakukan gurunya, dapat dibayar, pusaka-pusaka yang 'dihutang' gurunya dapat dia cari kembali dan dia kembalikan. Akan tetapi hutang budi? Hanya dapat dibalas dengan budi pula. Kalau dia menolak, berarti dia akan menjadi orang yang paling tidak mengenal budi di dunia ini!

Dia masih jejaka, belum menikah belum bertunangan. Alasan apa yang dapat dia pakai untuk menolak? Yang mengatur perjodohan adalah isteri gurunya sendiri, berarti berhak untuk mewakili gurunya yang sudah tidak ada. Ada pun jodoh yang demikian cantik jelita, berkepandaian tinggi, berbudi mulia, gadis yang telah menjaga dan merawatnya selama tiga hari tiga malam tanpa mempedulikan dirinya sendiri. Dari sikap itu saja dia sudah bisa menduga bahwa gadis itu tentu suka kepadanya! Bagaimana dia dapat menolak? Keng Hong menjadi pening kepalanya dan dia duduk sambil memegang kepala dengan kedua tangannya.

"Suheng...!" Halus merdu sekali suara itu, akan tetapi mendengar itu, kepala Keng Hong menjadi makin pening. Ia mengangkat muka memandang dan matanya terbelalak.

Gadis itu sudah mandi, sudah menyisir rambut dengan rapi, sudah bertukar pakaian yang bersih dan indah, pakaian berwarna serba kuning. Rambutnya yang hitam dan gemuk dikelabang dua, diikat dengan pita sutera kuning pula. Segar dan cantik mempesonakan. Akan tetapi, melihat kecantikan gadis ini, kepalanya berdenyut-denyut rasanya sehingga dia memejamkan mata dan menekankan kedua tangannya keras-keras dari kanan kiri.

"Suheng... apakah kepalamu masih terasa pening...?"

Keng Hong mencium bau yang amat sedap harum. Perlahan-lahan ia membuka matanya dan cepat memejamkannya kembali karena melihat sepasang mata bagaikan dua buah bintang cemerlang menatapnya lekat-lekat di depan mukanya. Ia menggeleng kepalanya dan dengan kedua mata masih terpejam dia bertanya,

"Sumoi, di mana Subo?" Dia heran sendiri mendengar suaranya mendadak menjadi parau dan gemetar, seperti suara orang terserang penyakit demam, suara orang gelisah yang bingung dan kehabisan akal!

"Subo sudah pergi lagi, katanya hendak mencari akar jin-som di puncak paling ujung. Paling cepat lima hari lagi akan kembali. Mengapa. Suheng? Mukamu pucat sekali. Subo sudah bilang, bahwa engkau boleh turun setelah beristirahar sepuluh hari. Baru tiga hari engkau turun. Lebih baik berbaringlah dan mengasolah sampai sembuh, Suheng. Hari ini engkau sudah boleh makan masakan daging. Kutangkapkan kelinci untukmu, ya? Atau engkau lebih senang daging ayam hutan? Ataukah kijang? Aku akan masak yang enak untukmu..."

Keng Hong merasa jantungnya seperti ditusuk-tusuk. Dia memaksa diri membuka mata, memandang sumoi-nya itu dengan tajam, lalu bertanya,

"Sumoi, apakah engkau... engkau... tadi mendengar...?"

Gadis itu memandangnya, matanya kini terbuka agak lebar. Mati aku, pikir Keng Hong. Sepasang mata itu luar biasa indahnya! Akan tetapi menikah dengannya? Ahhh, bagai mana mungkin? Biauw Eng...!

"Mendengar apa, Suheng?"

Keng Hong mengerutkan keningnya. Kalau gadis berpura-pura tidak tahu berarti gadis ini memiliki watak yang suka mempermainkan! Akan tetapi kedua mata itu memandangnya begitu jujur, sewajarnya dan tidak menyembunyikan sesuatu apa pun, jelas memang tidak mengerti.

"Itu... tuhhh... tentang... ehh, tentang perjodohan..."

Mendadak gadis itu menundukkan mukanya. Sesudah menunduk, nampak sekali betapa lentik panjang bulu matanya, betapa mancung hidungnya dan betapa runcing dagunya. Bukan main! Keng Hong tidak percaya di dunia ini ada yang lebih manis dari pada wajah di depannya ini!

Gadis ini mengangguk, kemudian terdengar suaranya yang keluar dari bibir yang merah basah tanpa gincu, lebih merah sedikit dari sepasang pipinya yang tiba-tiba menjadi amat merah.

"Aku sudah tahu... bahkan Subo sudah memberi tahu tiga hari sebelumnya, setelah Subo berhasil menusukkan Siang-bhok-kiam itu..."

Keng Hong tertegun. "Kalau begitu... ketika engkau menjaga dan merawatku selama tiga hari tiga malam... ehh… engkau sudah tahu akan perjodohan itu?"

Gadis itu mengangguk dan mengerling sambil tersenyum manis, bukan sikap memikat melainkan agaknya merasa geli dan hendak menggoda. Keng Hong merasa betapa hawa pagi di dalam kamar itu tiba-tiba menjadi panas. Ahh, dia harus bicara dari hati ke hati dengan gadis ini. Kalau dia tidak berani nekat sekarang, nanti akan terlambat dan dia tak akan dapat menghindarkan diri lagi dari ikatan jodoh ini. Dia harus dapat menyelesaikan urusan ini sebelum isteri gurunya itu pulang!

"Sumoi, mari kau ikut bersamaku...!"

"Ehh... ehhh... mau ke mana...?" Yan Cu berkata heran ketika pemuda itu menggandeng tangannya dan menganjaknya lari keluar dari dalam pondok.

Keng Hong tidak menjawab melainkan terus menarik tangan gadis itu. Setelah tiba di luar dia berkata, "Kemana saja, asal jangan di dalam pondok. Aku... aku membutuhkan udara segar, dan aku ingin bicara kepadamu, Sumoi. Bicara dari hati ke hati, bicara sejujurnya demi kebaikan kita bersama, demi masa depan penghidupan kita!"

Gadis itu memandang dengan sinar mata heran, akan tetapi ia mengangguk dan berkata. "Marilah. Di puncak sana itu amat indah pemandangannya dan sejuk hawanya. Aku paling suka duduk melamun sendirian di sana!"

Mereka lalu berlari-lari ke puncak yang tadi ditunjuk gadis itu. Keng Hong sengaja hendak menguji ginkang gadis itu, maka dia pun berlari cepat sekali.

"Wah, larimu cepat bukan main, Suheng!" teriak gadis itu.

Akan tetapi Keng Hong mendapat kenyataan bahwa gadis itu mempunyai ginkang yang hebat juga. Setelah mengetahui hal ini, pemuda ini pun tidak mau mengerahkan seluruh kepandaiannya dan mengimbangi kecepatan gadis itu sampai mereka tiba di puncak.

Keng Hong memandang sekeliling dan dia menjadi kagum. Memang indah bukan main pemandangan dari puncak itu. Di sebelah timur tampak menjulang puncak Pegunungan Phu-niu-san, ada pun di sebelah barat menjulang tinggi puncak Pegunungan Cin-ling-san. Di sebelah bawah tampak jurang-jurang yang curam

dan anak sungai yang berlika-liku seperti ular naga. Hawanya pun nyaman sekali. Berdiam di tempat seperti inilah yang membuat manusia merasa kecil, dan merasa lebih dekat dengan alam yang maha besar, merasa bahwa dirinya tidak berarti, hanya menjadi sebagian kecil saja dari alam ini.

Mereka lalu duduk di atas rumput yang hijau tebal laksana permadani. Sejenak mereka berpandangan dan gadis itu bertanya,

"Suheng, pandang matamu aneh. Engkau kau hendak bicara apakah?"

"Sumoi, pertama-tama, siapakah namamu?"

Gadis itu membelalakkan matanya kemudian tertawa geli, menutupi mulut dengan lengan bajunya. Hemmm, bukan main manisnya kalau begini, pikir Keng Hong kagum. Ia dapat mengerti kegelian hati gadis itu. Seorang suheng yang tidak tahu nama sumoi-nya! Atau lebih lagi, seorang calon suami yang tidak tahu nama isterinya! Mana ada keduanya di dunia ini?

"Aihhh, kukira Suheng sudah tahu. Jadi belum tahukah?"

Keng Hong tersenyum. Sikap gadis itu sekarang lebih terbuka, lincah dan tidak malu-malu sesudah mereka berdua berada di tempat sunyi yang amat indah itu. Sikap ini menular kepadanya dan dia pun menjadi gembira. "Kalau aku sudah tahu, masa aku bertanya lagi, Sumoi?"

Gadis itu bangkit berdiri dan menjura sambil bersoja, sikapnya lucu dan manis. "Kalau begitu, perkenalkanlah, nama saya Gui Yan Cu!"

"Saya Cia Keng Hong!" Keng Hong juga sudah bangkit berdiri dan cepat-cepat membalas penghormatan sumoi-nya seolah-olah mereka merupakan dua orang yang baru bertemu dan baru berkenalan.

Keduanya saling pandang lalu tertawa bergelak. Kini Yan Cu bahkan tertawa gembira tanpa malu-malu menutupi mulutnya seperti tadi sehingga Keng Hong terpesona melihat deretan gigi yang putih seperti mutiara dan sekilas pandang dapat melihat rongga mulut dan ujung lidah yang merah.

"Yan Cu sumoi, marilah kita duduk dan bicara. Aku tidak main-main lagi, aku ingin bicara denganmu mengenai diri kita dan kuharap kau suka bicara sejujurnya seperti aku, karena ini demi kebahagiaan masa depan kita sendiri."

Ternyata Yan Cu adalah seorang gadis yang selain lincah dan jujur, juga dapat diajak berunding, karena gadis itu sudah cepat menghapus kegembiraannya dan duduk sambil memandang Keng Hong penuh perhatian. Melihat sikap gadis ini, kedua matanya yang bening, sepasang bibirnya yang merah merekah, rambutnya yang melambai tertiup angin gunung, diam-diam Keng Hong membayangkan betapa akan bahagia hidupnya menjadi jodoh gadis seperti ini kalau saja di sana tidak ada Biauw Eng!

"Sumoi, engkau tentu sudah tahu bukan bahwa Subo telah menetapkan agar kita menjadi pasangan, menjadi calon suami isteri?"

Gadis itu mengangguk dan kembali sepasang pipinya menjadi merah. Akan tetapi karena maklum bahwa suheng-nya berbicara dengan sungguh-sungguh, dia berani menentang pandang mata suheng-nya, bahkan kini pandang matanya sendiri penuh selidik.

"Bagaimana tanggapanmu mengenai urusan itu, Sumoi? Bagaimana perasaanmu ketika Subo menyatakan urusan penjodohan itu kepadamu?"

"Hemmm, apa maksudmu, Suheng? Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana!"

"Jawab saja, apakah engkau girang mendengar itu? Ataukah engkau terpaksa menerima akan tetapi dalam hatimu sebetulnya tidak suka?"

Gadis itu kelihatan canggung, akan tetapi dia memaksa mulutnya menjawab. "Aku girang dan suka mendengar itu Suheng."

"Sumoi, katakanlah terus terang, apakah engkau... suka padaku? Kenapa engkau merasa girang dan suka mendengar bahwa engkau hendak dijodohkan denganku?"

Wajah yang manis itu menjadi merah sekali. Diam-diam Keng Hong merasa kasihan dan dia menyumpahi dirinya sendiri yang dia tahu amat kejam mengajukan pertanyaan seperti ini kepada seorang gadis, malah tunangannya sendiri! Akan tetapi dia harus melakukan hal ini, agar urusan yang ruwet itu dapat beres.

"Aku... aku suka padamu, Suheng. Mengapa tidak? Engkau seorang pemuda yang gagah perkasa, yang... eh, amat tampan dan yang baik budi, bahkan engkau murid suami Subo yang terkenal. Apakah engkau tidak suka kepadaku, Suheng?" Kini sepasang mata yang bening dan membayangkan hati yang bersih itu seolah-olah hendak menembus jantung Keng Hong.

Mampus kau sekarang, demikian Keng Hong memaki diri sendiri. Senjata makan tuan! Dia dibalas oleh gadis itu dengan ucapan sederhana, dengan pertanyaan langsung yang menancap di ulu hatinya.

"Aku... aku... Ah, nanti dulu, Sumoi. Sekarang engkau dulu menjawab pertanyaanku, nanti aku yang mendapat giliran menjawab semua pertanyaanmu."

Yan Cu memandang aneh, lalu menghela napas.

"Engkau aneh, Suheng. Akan tetapi baiklah, kau mau bertanya apa lagi?"

"Pada saat engkau merawatku selama tiga hari tiga malam, apakah hal itu kau lakukan karena... engkau memang kasihan kepadaku, apakah karena suka, ataukah karena kau merasa hal itu menjadi kewajibanmu sebagai… ehh, calon isteri?"

Keng Hong menanti jawaban dari gadis itu dengan hati berdebar tanpa berani memandang wajah Yan Cu. Sampai lama gadis itu tidak menjawab, dan selama itu Keng Hong tidak berani memandang wajahnya. Kemudian terdengar suaranya yang halus namun penuh keheranan,

"Aku tidak mengerti mengapa kau mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh seperti ini, Suheng. Aku merawatmu karena merasa hal itu sudah semestinya, sudah kewajibanku, bukan hanya karena aku menjadi calon isterimu, akan tetapi karena aku kasihan padamu juga suka kepadamu, apa lagi engkau adalah suheng-ku."

Keng Hong menggaruk-garuk kepalanya. Dasar engkau sendiri yang tolol, makinya pada diri sendiri, ingin menjenguk hati gadis yang murni! Mengapa tidak terus terang saja?

“Mengapa tidak terus terang saja, Suheng?"

"Hahhh…?!" Keng Hong terkejut karena pertanyaan yang diajukan Yan Cu begitu tepat dengan suara hatinya sendiri! Siapakah yang bertanya barusan? Benarkah suara Yan Cu, ataukah suaranya sendiri? Dia menjadi bingung sendiri dan memandang kepada Yan Cu dengan mata kosong.

Gadis itu tersenyum geli. "Suheng, jangan-jangan sebagian dari racun Ban-tok Sin-ciang ada yang naik memasuki kepalamu…"

Keng Hong memegangi kepalanya. "Wah... kau menghina...," akan tetapi dia tertawa dan gadis itu pun tertawa geli. Suasana yang tegang membingungkan tadi membuyar.

"Kau terlalu, Sumoi. Apakah kau anggap aku sudah menjadi gila...?"

"Habis, pertanyaan-pertanyaanmu aneh-aneh saja, sih. Bila mana ada sesuatu di hatimu, katakanlah terus terang, Suheng. Bukankah kau tadi mengajak aku untuk bicara dari hati ke hati? Aku tahu bahwa engkau masih terkejut karena keputusan Subo yang tiba-tiba menjodohkan kita. Apakah kau hendak berbicara tentang ini? Ataukah tidak setuju dan terpaksa menerima karena takut kepada Subo?"

Nah, rasakan sekarang! Keng Hong menundukkan mukanya seperti seorang pesakitan mendengarkan tuduhan-tuduhan hakim. Akhirnya dia memberanikan hatinya, mengangkat muka memandang wajah yang jelita itu dan berkata, "Terus terang saja, Sumoi. Memang hal itulah yang membuat hatiku bingung bukan main. Karena berhutang budi kepada Subo yang telah menyelamatkan nyawaku, pula karena mengingat bahwa Subo adalah isteri Suhu yang tentu saja berhak mewakili Suhu, bagaimana aku berani membantahnya?"

"Jadi engkau tidak setuju dan engkau tidak suka kepadaku, Suheng?"

"Wah-wah-wah, nanti dulu, Sumoi. Disaksikan oleh langit dan bumi yang dapat kita lihat sekarang ini, sama sekali tidak demikian. Aku suka sekali kepadamu, Sumoi, dan untuk ke dua kalinya aku bersumpah bahwa belum pernah aku bertemu dengan seorang gadis secantik, sepandai dan semulia engkau. Aku suka kepadamu, akan tetapi bukan hanya karena suka orang kemudian bisa menjadi suami isteri. Ehh, apakah engkau cin... cinta kepadaku, Sumoi?"

Keng Hong ingin menampar mulutnya sendiri untuk keluarnya pertanyaan ini. Akan tetapi karena sudah terlanjur, maka dia hanya dapat memandang muka gadis itu yang kini mengerutkan kening dan bibirnya diruncingkan, agaknya berpikir keras!

Keng Hong menanti jawaban yang memutuskan ini. Kalau sumoi-nya ini terang-terangan menyatakan cinta kepadanya, berati dia kalah dan harus bertekuk lutut tanpa syarat lagi! Karena bila sumoi-nya ini mencintanya, tentu dia tak akan tega untuk menghancurkan hati dan hidupnya, dan dia akan menyerahkan diri, pasrah bongkokan membiarkan hidungnya diikat dan dituntun seperti kerbau ke meja sembahyang pernikahan! Diam-diam hatinya berdoa agar gadis itu menjawab sebaliknya!

Sampai lama Yan Cu tidak menjawab, melainkan hanya mengerutkan alis dan matanya memandang jauh ke puncak Pegunungan Cin-ling-san yang tertutup awan. Tiba-tiba dia menoleh, sinar matanya seperti dua cahaya menembus dahi Keng Hong dan bertanya,

"Cia-suheng! Apakah engkau mencinta gadis lain?"

Keng Hong tersentak kaget dan matanya terbelalak. Pertanyaan itu begitu tiba-tiba dan tidak tersangka-sangka seperti datangnya ujung pedang yang langsung menusuk ulu hati. Ia tergagap dan menjawab seperti orang dikejar harimau atau seperti maling konangan,

"Ehh... wah... ini... ehh, itu... wah bagaimana ya? Ya begitulah, Sumoi. Begitulah..."

"Begitu-begitu bagaimana, Suheng? Kenapa tidak terus terang saja? Apakah ini namanya bicara dari hati ke hati?"

Keng Hong mengangguk-angguk dan menelan ludahnya, baru dia bisa bicara. "Memang benarlah, Sumoi. Aku telah jatuh cinta kepada seorang gadis lain. Maafkan Sumoi. Aku telah berterus terang, sekarang kuminta Sumoi suka berterus terang pula. Apakah Sumoi cinta padaku?"

Wajah gadis itu berubah agak pucat, sampai lama ia menatap wajah tampan di depannya itu, lalu bertanya, "Dan gadis itu, apakah dia juga mencintamu?"

Keng Hong menggeleng kepala. Sejenak terjadi perang di hatinya. Dulu memang Biauw Eng mencintanya, bahkan mengaku cinta di depan ibunya sendiri, di depan banyak tokoh, secara terang-terangan.

Akan tetapi dalam pertemuan terakhir Biauw Eng sudah menyatakan benci kepadanya! Apakah bedanya antara cinta dan benci? Sulit membedakan kalau dia teringat akan sikap Biauw Eng.

"Tidak, dia malah... membenciku, Sumoi!"

Gadis itu menunduk, agaknya menahan senyum karena kembali dia merasa geli hatinya melihat sikap dan mendengar jawaban Keng Hong. Dia merendahkan kepalanya untuk mengintai muka yang tunduk itu, keningnya berkerut kemudian dia tertawa.

"Kenapa kau tertawa, Sumoi? Kau malah menertawakan aku yang dibenci padahal aku mencinta, sedangkan dahulu aku yang benci dia dan dia mencintaku dan..."

Tiba-tiba saja Keng Hong sendiri tak dapat menahan ketawanya melihat betapa gadis itu terbatuk-batuk menahan ketawa dan keduanya lalu tertawa-tawa sambil memegangi perut karena geli!

"Wah, kalau begini terus kita berdua bisa gila, Suheng!" Gadis itu menahan ketawa sambil mengusap air matanya. Saking geli hatinya ia tadi tertawa sampai keluar air mata.

Keng Hong juga mengusap dua butir air mata yang dia tidak tahu lagi apakah karena tertawa ataukah karena hatinya sakit mengingat Biauw Eng. "Baiklah, Sumoi. Memang sebagai manusia-manusia sadar kita berdua mestinya membicarakan urusan perjodohan kita ini sebelum terlanjur. Percayalah, Sumoi. Andai kata di sana tidak ada gadis itu yang aku tidak tahu entah cinta entah benci kepadaku, demi Tuhan, ajakan perjodohan ini akan kusambut dengan kebahagiaan besar sekali. Oleh karena itu, agar urusan ini dapat kita pecahkan bersama dengan kesadaran sehingga yang kita lakukan adalah hal yang sudah kita ketahui jelas dan tidak secara membuta, katakanlah sesungguhnya apakah engkau cinta kepadaku!"

"Aku mengerti maksudmu, Suheng, dan hal ini malah menambah kekagumanku padamu. Engkau laki-laki yang jujur dan memang sebaiknya berterang begini, apa lagi menghadapi urusan perjodohan yang akan mengikat kita satu sama lain untuk selama hidup. Tentang cinta, terus terang saja aku sendiri tidak tahu dan tidak mengerti. Aku suka kepadamu, Suheng, dan kiranya kalau dipaksa harus memilih di antara seribu orang pemuda untuk menjadi jodohku, tanpa ragu-ragu lagi aku akan memilihmu. Akan tetapi tentang cinta...? Hemmm, Suheng, mungkin engkau yang sudah lebih berpengalaman dari pada aku dapat menjelaskan, apakah sebenarnya cinta itu? Dan bagaimana? Aku tidak tahu, bagaimana aku dapat menjawab pertanyaanmu apakah aku cinta kepadamu atau tidak? Coba kau jelaskan padaku, Suheng. Apa sih cinta itu?"

Keng Hong mengerutkan alisnya. Berabe, pikirnya. Itu bukan jawaban namanya! Dan dia malah harus memberi kuliah tentang cinta, sedangkan dia sendiri mengenai urusan cinta kasih masih kelas nol! Urusan cintanya dengan Biauw Eng saja kacau-balau tidak karuan. Akan tetapi, dia harus menjawab! Maka dia kemudian mengurut-urut dahinya seperti aksi seorang guru besar hendak memberi kuliah,

"Cinta? Apa itu yang dinamakan cinta? Hemmm... cinta itu asmara... cinta itu kasih, cinta itu sayang... hemmm, cinta itu ya cinta, aku sendiri pun tidak mengerti!" Dia memandang wajah Yan Cu yang semenjak tadi mendengarkan penuh perhatian seolah-olah pandang matanya tergantung pada bibir Keng Hong.

Ketika mendengar kalimat terakhir ini, Yan Cu terkekeh dan mencubit lengan Keng Hong dengan gemasnya, sampai Keng Hong teraduh-aduh kesakitan.

"Engkau mempermainkan aku, Suheng!" kata Yan Cu gemas.

"Wah, lihat kulit lenganku sampai biru. Kau memiliki kuku yang lebih jahat dari pada kuku Ang-bin Kwi-bo!"

Mereka berdua kembali tertawa-tawa geli.

"Aihhh, kiranya orang yang hendak kumintai kuliah mengenai cinta juga menghijau, tidak lebih pintar dan tidak lebih bodoh dari aku sendiri. Suheng, apakah pernikahan itu harus disertai cinta?"

Kembali Keng Hong memasang muka sungguh-sungguh. "Harus! Mutlak! Syarat utama!"

"Tapi engkau tidak tahu apa itu cinta!"

"Cinta sukar dimengerti, hanya dapat dirasakan oleh hati," Keng Hong membantah.

Yan Cu bangkit berdiri dan berjalan maju lima langkah. Pakaiannya yang berwarna kuning terbuat dari sutera halus itu berkibar tertiup angin, juga rambutnya berkibar. Indah sekali pemandangan ini. Cantik jelita luar biasa gadis ini! Keng Hong benar-benar kagum dan kembali dia menghela napas. Kalau saja di sana tidak ada Biauw Eng…

Kemudian dia mendengar dara jelita itu bernyanyi, suaranya merdu sekali dan kata-kata dalam nyanyian itu membuat Keng Hong bengong terlongo:

Cinta kasih asmara
begitu indah mempesona
begitu rumit berbahaya
manis mengatakan madu
pahit mengatakan empedu
dapat mencipta sorga
juga menyeret ke neraka!

Cinta kasih asmara

perpaduan rasa mesra suka sayang dan iba.
Ingin menyenangkan dan disenangkan hatinya
Ingin memiliki dan dimiliki tubuhnya
Ingin mengikat dan diikat hidupnya
Harus mencakup seluruhnya satu pun tak boleh kurang
Lengkap mendatangkan bahagia mencipta sorga di dunia
Kurang satu saja menjadi goyah berantakan gugur
Menimbulkan derita sengsara
Menyeret ke neraka penuh duka!

Keng Hong meloncat dan memegang lengan gadis itu dari belakang, menarik tubuhnya hingga membalik. Mereka berhadapan, beradu pandang. Keng Hong mencela sumoi-nya, "Wah, ternyata engkau adalah seorang guru besar mengenai cinta! Sajakmu tadi indah sekali, Sumoi."

Yan Cu menggelengkan kepala dan kembali mereka duduk di atas rumput berhadapan.

"Keliru dugaanmu, Suheng. Sajak itu memang indah, akan tetapi aku hanya membacanya dari sebuah kitab, entah kitab apa aku lupa lagi. Akan tetapi biar pun indah, sayang sekali, aku tidak mengerti artinya sehingga sampai sekarang pun aku tidak mengerti apa itu yang disebut cinta!"

"Aku juga belum mengerti betul, Sumoi. Memang agaknya urusan cinta ini hanya dapat dimengerti karena pengalaman. Marilah kita mencoba mempelajarinya dari sajakmu tadi."

"Seharusnya engkau yang coba menjelaskan kepadaku, Suheng. Setidaknya engkau tentu lebih berpengalaman dari pada aku yang sama sekali tidak tahu."

Merah wajah Keng Hong. Teringat dia akan pengalamannya dengan Bhe Cui Im yang merupakan wanita pertama yang merenggut tubuhnya, akan tetapi terang itu bukan cinta melainkan nafsu birahi semata. Teringat pula dia akan pengalamannya dengan Sim Ciang Bi, dengan Kim Bwee Ceng dan Tang Swat Si. Mungkin sekali di antara tiga orang wanita yang telah tewas itu ada perasaan cinta, akan tetapi dia tidak menganggap peristiwa itu merupakan cinta kasih baginya, melainkan nafsu birahi pula, sungguh pun tidak sekasar pengalamannya dengan Cui Im. Kemudian dia teringat kepada Biauw Eng dan kembali dia menjadi bingung lagi.

"Sajakmu menyatakan bahwa cinta dapat mencipta bahagia dan mencipta sengsara, itu tepat sekali. Memang demikianlah, seperti yang kualami sendiri. Sekarang cinta sedang menyeret aku ke neraka sehingga gadis yang dulu mencintaku itu sekarang membenciku! Dikatakan pula dalam sajak itu bahwa cinta adalah perpaduan antara rasa suka, sayang dan iba. Nah, tadi engkau bilang suka kepadaku, Sumoi, akan tetapi apakah engkau juga merasa sayang dan iba?"

Gadis itu mengerutkan alis dan berpikir, lalu menggelengkan kepala. "Aku suka padamu, Suheng, dan aku merasa iba ketika engkau sakit. Kalau engkau sehat dan segar bugar begini, kenapa mesti menaruh iba?"

Keng Hong mengangguk-angguk sambil tersenyum. Lagaknya seperti seorang guru yang merasa senang mendengar jawaban yang tepat dari muridnya. "Nah, itu tandanya bahwa engkau tidak mencinta aku! Sekarang kita lanjutkan. Cinta itu adalah rasa ingin memiliki dan dimiliki tubuhnya, hemm, pernyataan ini tentu ada hubungannya dengan nafsu. Ingin menyenangkan dan disenangkan hatinya, hemmm, ini tentu timbul dari rasa sayang dan iba yang timbal balik. Ingin mengikat dan diikat hidupnya, wah… yang ini tentu timbul dari kesadaran berkewajiban dan dari perasaan cemburu! Nah, sekarang kau coba menyelidiki hatimu sendiri, Sumoi. Pertama, apakah... apakah timbul... ehh, nafsu birahimu kalau kau melihat aku?"

Semenjak kecil Yan Cu tinggal di puncak gunung bersama subo-nya, urusan cinta dia gelap sama sekali. Apa lagi mengenai pertanyaan itu yang hanya dapat ia kira-kira artinya oleh perasaan kewanitaannya, akan tetapi tentu saja sulit sekali untuk menjawabnya. Dia mengerutkan alisnya dan bibirnya yang merah basah itu cemberut.

"Hemmm, agaknya sukar bagimu, Sumoi. Sekarang kuajukan pertanyaan ini dengan cara yang jelas. Begini!" Keng Hong mengerutkan alisnya yang tebal, mendekatkan mukanya dan matanya memandang tajam seolah-olah hendak menyihir gadis itu, lalu dia bertanya, "Apakah bila engkau berdekatan dengan aku, engkau mempunyai perasaan ingin sekali... ehh…, kupeluk dan kucium...?"

Sepasang mata yang indah itu mendadak membelalak dan mukanya ditarik ke belakang seolah-olah takut kepada muka Keng Hong yang mendekat itu. Akan tetapi akhirnya Yan Cu menjawab juga,

"Kalau hatiku sedang gembira, hemmm... mungkin ada juga perasaan itu karena aku suka padamu dan engkau tampan, Suheng. Akan tetapi sekarang ini... melihat engkau begini kusut, kotor, berhari-hari tidak berganti pakaian... hemm, tentu saja sama sekali tidak ada perasaan itu, Suheng!"

Keng Hong membelalakkan mata dan meloncat bangun. "Wah, celaka, aku sampai lupa..! Nanti dulu, Sumoi... Aku... aku mau mencuci muka dulu...!" Keng Hong lalu berlari cepat meninggalkan gadis itu mencari air di lereng gunung.

Yan Cu tertawa geli, bahkan terkekeh-kekeh seorang diri setelah Keng Hong pergi, akan tetapi dia mengakhiri kegelian hatinya dengan duduk bersunyi sendiri, termenung sambil memikirkan keputusan yang diambil gurunya.

Dia mengerti bahwa agaknya tidaklah sukar baginya untuk jatuh cinta kepada seorang pemuda seperti Keng Hong. Akan tetapi kalau pemuda yang menjadi suheng-nya itu telah terang-terangan menyatakan mencinta gadis lain, dan hatinya sendiri tidak merasa sakit mendengar pengakuan itu, dia tahu bahwa dia barulah tertarik dan suka, tapi belum jatuh cinta. Untung suheng-nya telah berterus terang sehingga rasa sukanya tidak berlarut-larut menjadi cinta. Akan tetapi subo-nya telah menentukan hal itu, bagaimana baiknya?

Yan Cu masih termenung ketika Keng Hong datang kembali. Pemuda itu sudah mencuci muka, bahkan rambutnya masih basah, wajahnya nampak segar. Yan Cu memandang dengan hati geli. Keng Hong duduk lagi menghadapi sumoi-nya itu dan berkata,

"Nah, aku sudah bersih, tidak menakutkan lagi sekarang. Bagaimana, Sumoi?"

"Bagaimana apa?"

"Apakah sekarang ada perasaan di hatimu, ingin kupeluk dan kucium?"

Yan Cu menggelengkan kepalanya. Keng Hong mengangguk-angguk girang. "Bagus, itu tandanya kau tidak cinta padaku. Sekarang pertanyaan yang merupakan ujian terakhir! Engkau dengarkan baik-baik, Sumoi! Aku... ehh…, terus terang saja... aku... aku pernah melakukan hubungan jasmani dengan Bhe Cui Im si iblis betina, pernah pula melakukan hubungan hanya berdasarkan nafsu birahi dengan tiga orang gadis lain!"

Wajah Yan Cu mendadak menjadi merah sekali. Mulutnya cemberut, sedangkan matanya memandang marah. "Ihhh, cabul! Kenapa engkau ceritakan hal semacam itu kepadaku, Suheng?"

"Jawablah! Sesudah mendengar ini, ditambah lagi aku mencinta seorang gadis bernama Sie Biauw Eng, aku mencintanya setengah mati, nah, setelah kau mendengar ini semua bagaimana rasanya hatimu?"

Yan Cu menjawab cemberut. "Rasanya muak mendengar yang pertama, dan aku terharu mendengar yang ke dua."

"Kau.. kau tidak marah? Aku bermesra-mesraan dengan gadis-gadis lain itu, bagaimana?"

"Bagaimana... bagaimana maksudmu? Aku muak mendengarnya!"

"Tidak cemburu? Tidak iri?"

"Mengapa mesti cemburu dan iri? Kau ingin bermesraan dengan seluruh monyet betina di gunung ini pun silakan!"

Keng Hong tertawa bergelak, memegang pundak Yan Cu, menarik gadis itu berdiri dan berjingkrakan menari-nari saking gembiranya. "Kau tidak cinta kepadaku! Kau tidak cinta kepadaku! Aduh, Sumoi-ku yang baik, engkau telah menolongku!"

Yan Cu menarik tangan Keng Hong. "Jangan bergirang-girang dulu, Suheng. Subo sudah memutuskan perjodohan itu. Bagaimana?"

Keng Hong menjadi serius kembali dan sambil menarik tangan Yan Cu, dia lalu mengajak gadis itu duduk kembali di atas rumput, berhadapan dan saling pandang dengan wajah serius. "Benar, Subo telah mengancam bahwa jika aku menolak, dia akan membunuhku!" Keng Hong menggigit-gigit kuku telunjuk kanannya, kedua alisnya berkerut.

"Bagaimana baiknya, Suheng?"

"Menolak perintahnya berarti aku akan menjadi orang yang paling hina, tidak ingat budi, apa lagi kalau aku melawannya. Menurut perintahnya, hemmm.. tanpa cinta, kita berdua kelak akan terseret ke neraka penderitaan, di samping menghancurkan hati Biauw Eng, yaitu kalau dia benar mencintaku. Sumoi, baiknya kita mengambil jalan tengah saja!"

"Jalan tengah bagaimana, Suheng?"

"Kita menghadap Subo dan menyatakan secara terus terang bahwa kita berdua hendak membuktikan dulu apakah kita berdua saling mencinta. Tanpa cinta kita berdua rela mati di tangan Subo. Aku juga akan menyatakan terus-terang bahwa yang menjadi penghalang sambungan cinta kita adalah karena aku mencinta Biauw Eng, meski pun aku belum tahu apakah gadis itu mencintaku ataukah membenciku. Kita berdua akan mencarinya, kalau sudah bertemu dan kita mendapatkan bahwa Biauw Eng memang membenciku, kita akan kembali ke sini dan menerima keputusan Subo. Karena, jika Biauw Eng tidak mencintaku, maka sudah pasti aku akan menumpahkan seluruh cinta kasihku kepadamu, Sumoi!"

"Aihhh, mengapa cinta kasih hendak kau pindah-pindahkan seenakmu saja seperti orang memindahkan kursi atau meja, Suheng?"

"Bukan begitu, Sumoi. Cinta kasih memang tak akan dapat dipindah-pindahkan seperti itu. Akan tetapi seperti dalam sajak tadi, cinta kasih itu harus berimbang dari kedua pihak, saling memberi dan saling meninta, kurang satu saja menimbulkan sengsara. Walau pun aku mencinta Biauw Eng, apakah aku harus menggerogoti hatiku sendiri sampai coplok? Di atas segala macam perasaan, termasuk perasaan cinta, masih ada kesadaran yang paling tinggi, Sumoi, yang akan menuntut kita mengatasi segala akibat perasaan hingga mencegah kita melakukan hal yang bukan-bukan, misalnya karena asmara gagal lantas minum racun tikus dan lain-lain perbuatan rendah dan keji untuk membunuh diri! Eh, kita melantur lagi. Bagaimana pendapatmu, Sumoi? Setujukah engkau?"

Gadis itu mengangguk-angguk. "Baiklah, Suheng. Memang selain engkau harus yakin dulu akan cintamu terhadap gadis itu aku sendiri juga harus mempelajari dulu bagaimana sebetulnya perasaanku terhadap dirimu. Mudah-mudahan saja kalau kelak ternyata kau tidak dapat melanjutkan tali cintamu dengan gadis itu dan hendak 'pindah' kepadaku, aku bisa menerimanya. Siapa tahu, kelak aku jatuh cinta kepada orang lain sehingga tidak dapat membalas cintamu."

"Wah, celaka kalau begitu... Biauw Eng putus, engkau pun luput..., habis bagaimana nanti dengan aku?" Keng Hong menggaruk-garuk kepalanya hingga Yan Cu tertawa. Gadis ini sudah mendapatkan kembali kegembiraannya.

"Jika memang kelak terjadi begitu yaaaahhh, engkau rasakan saja, Suheng, hitung-hitung engkau melanjutkan nasib mendiang gurumu. Ehh, kurasa tidak baik kalau kita menanti Subo. Aku mengenal watak Subo. Di waktu dia sedang marah, hatinya keras bukan main dan mungkin kita akan dibunuhnya seketika. Sebaliknya, bila mana hatinya lagi lunak, dia merupakan orang yang paling sabar. Sebaiknya kita jangan mempertaruhkan nyawa kita. Lebih baik kita pergi saja sebelum dia pulang dan kita meninggalkan surat kepadanya, menjelaskan segala maksud kita. Walau pun dia marah, kalau kita tidak ada, akhirnya hatinya akan lunak dan dia akan memaafkan kita."

Keng Hong memegang kedua lengan gadis itu, memandang dengan mata bersinar-sinar gembira dan berkata, "Yan Cu, kalau di sana tidak ada Biauw Eng dan kalau kita sudah jelas saling mencinta, saat ini kau sudah kupeluk dan kugigit bibirmu yang manis ini!"

"Ihhh! Pantas kalau Biauw Eng membencimu! Engkau... genit sih!" Gadis itu melepaskan tangannya dan berlari cepat menuruni puncak, kembali ke pondok diikuti Keng Hong.

Mereka berdua lalu membuat surat dan pada hari itu juga pergilah mereka meninggalkan tempat itu. Tentu saja pusaka peninggalan gurunya yang telah dia rapas dari Cui Im, dia bawa, demikian pula pedang Siang-bhok-kiam…..

****

Sesosok bayangan hitam berkelebat cepat sekali di atas wuwungan rumah gedung Kwan Taijin. Bayangan ini berhenti dan mendekam di balik wuwungan lalu dengan matanya dia menyapu ke bawah dan mata itu bersinar gembira saat dia melihat bahwa keadaan di situ amat sunyi. Maklumlah bahwa saat itu telah menjelang tengah malam.

Bayangan ini lalu bangkit dan berindap-indap ke wuwungan sebelah belakang, kemudian bagaikan seekor burung garuda terbang, dia meloncat ke bawah dan kedua kakinya sama sekali tidak mengeluarkan suara ketika menginjak lantai di ruangan belakang.

Bayangan hitam itu ternyata adalah seorang lelaki yang berusia empat puluh tahun lebih akan tetapi masih kelihatan tampan dan gagah. Tubuhnya tinggi besar dan pakaiannya serba mewah dan indah, di punggungnya tampak pedang yang gagangnya terukir indah. Dia adalah Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek, penjahat cabul yang telah melarikan diri dari istana bersama Cui Im.

Mereka lari secara berpencaran karena mereka takut kalau-kalau pihak istana melakukan pengejaran. Setelah gagal mengejar kemuliaan di istana dengan menjadi pengawal akibat perbuatan Cui Im yang hendak memancing Keng Hong akan tetapi gagal, penyakit lama Siauw Lek yang kini merantau seorang diri telah kambuh lagi dan mulailah dia melakukan kekejiannya yang membuat dia dijuluki Jai-hwa-ong (Raja Pemetik Bunga), yaitu dengan menculik dan memperkosa wanita-wanita cantik!

Pada malam itu dia mencari korban di rumah gedung pembesar Kwan yang tinggal di kota Cin-an, sebuah kota besar yang terletak di tepi Sungai Huang-ho. Siauw Lek yang sudah berpengalaman dalam perbuatan keji seperti ini, menanti sampai para penjaga keamanan yang meronda lewat di ruangan belakang itu, kemudian dia mendongkel jendela samping dan masuk ke ruangan dalam. Dilihatnya anak tangga yang menuju ke loteng dan dia tersenyum. Biasanya, para wanita tinggal di tingkat atas itu. Tubuhnya berkelebat dan dia sudah meloncat ke atas.

Tak lama kemudian dia sudah mengintai dari jendela kamar besar dan melihat pembesar Kwan yang setengah tua itu di samping isterinya. Ia lalu mengintai kamar sebelah dan matanya berkilat ketika dia melihat dua orang wanita cantik tidur di kamar yang indah itu. Dia dapat menduga bahwa dua orang wanita muda itu tentulah selir si pembesar. Melihat tubuh muda dan wajah cantik itu, maka timbul gairahnya dan tanpa menimbulkan suara berisik, Siauw Lek telah berhasil membuka jendela dan tubuhnya meloncat ke dalam, lalu ditutupnya kembali jendela kamar.

Dengan sikap tenang karena dia memang sudah biasa melakukan perbutan terkutuk ini, Siauw Lek mengambil lilin dari atas meja dan menyingkap kelambu yang menutup tempat tidur itu. Dia tadi hanya dapat mengira-ngira saja akan kecantikan dua orang wanita itu karena tertutup kelambu yang tipis, dan kini dia hendak memeriksa dulu calon korbannya.

Bukan main girang hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa dugaannya benar. Mereka berdua itu adalah wanita-wanita muda, tentu selir bangsawan Kwan, wajah mereka amat menggairahkan. Dengan halus dan mesra Siauw Lek menggunakan telunjuknya meraba dan membelai-belai bibir yang setengah terbuka dari wanita yang tidur di pinggir, yang memakai pakaian dalam berwarna hijau pupus.

Wanita itu membuka matanya dan memandang, lalu mulutnya sudah bergerak hendak berteriak. Akan tetapi jari-jari tangan Siauw Lek menahan bibir merah itu dan Siauw Lek tersenyum, menggelengkan kepala memberi isyarat agar wanita itu jangan menjerit.

Sejenak wanita itu terbelalak, memandang wajah Siauw Lek penuh perhatian, wajah yang tampan dan ganteng, jauh lebih menarik dari pada pembesar Kwan, kemudian pandang mata wanita itu menurun, menyapu tubuh Siauw Lek yang tinggi besar dan kokoh kuat, jauh bedanya dengan tubuh pembesar Kwan yang perutnya gendut itu.

Pandang mata Siauw Lek bicara banyak, selir ini pun bukan seorang wanita yang bodoh, maka dia tersenyum lebar dan bangkit berdiri, menarik telunjuk ke depan bibirnya yang merah seolah-olah memberi isyarat kepada Siauw Lek supaya tidak berisik, kemudian ia menuding ke arah tubuh temannya dan memegang tangan Siauw Lek lalu menariknya ke sudut kamar itu.

Siauw Lek mengembalikan lilin ke atas meja. Begitu dia membalikkan tubuh menghadapi wanita itu, selir berpakaian dalam warna hijau ini sudah merangkul lehernya dan mencium bibirnya seperti seekor harimau kelaparan! Siauw Lek mendengus marah, tangan kirinya bergerak ke atas.

"Prakkk!"

Tanpa mengeluh lagi wanita itu roboh terkulai dengan nyawa melayang karena kepalanya sudah retak oleh hantaman jari tangan Siauw Lek! Memang watak Siauw Lek aneh dan kejam sekali. Dia paling tidak suka akan wanita yang genit, wanita yang menyambutnya dengan rayuan. Dia lebih senang memperkosa wanita yang melawannya!

Benar-benar manusia ini mempunyai watak binatang. Seperti seekor kucing yang kalau menangkap tikus selalu mempermainkan dan menyiksanya dulu sebelum memakannya, makan daging tikus sebelum mati sehingga di mulut dapat terasa betapa tubuh tikus itu menggeliat-geliat dan meronta-ronta. Demikianlah watak penjahat cabul itu. Maka dia lalu membunuh begitu saja ketika selir berpakaian hijau itu menyambutnya dengan mesra dan penuh nafsu birahi.

Setelah membunuh wanita itu, tanpa menengoknya lagi Siauw Lek segera menghampiri tempat tidur dan sekali tangannya meraih…

“Brettt!” terdengar suara dan pakaian merah yang dipakai wanita kedua telah direnggutnya robek.

Wanita itu terkejut, membuka matanya dan memandang terbelalak, kemudian menjerit sekuatnya! Siauw Lek tidak jadi menotoknya ketika melihat bahwa wanita ini kalah cantik dibandingkan wanita yang dibunuhnya tadi. Memang wanita ini cukup muda dan cantik, berusia paling banyak tiga puluh tahun, akan tetapi karena kalah cantik oleh wanita yang dibunuhnya tadi, maka tampak buruk dalam pandangan matanya.

Jari tangannya yang tadi siap menotok urat gagu wanita itu agar tidak sempat berteriak, kini menyelonong ke arah tenggorokan dan…

“Krekkk!” terdengar suara yang disusul rebahnya tubuh telanjang itu dalam keadaan tidak bernyawa lagi!

Suara ribut-ribut di luar kamar, yaitu suara para penjaga yang terkejut mendengar jeritan tadi, membuat Siauw Lek cepat melompat dan tubuhnya sudah menerobos langit-langit dan berada di atas genteng.

"Jaga kamar Siocia...!" terdengar suara orang.

Siauw Lek melihat ada beberapa orang penjaga lari ke sebuah kamar di ujung kiri. Dia cepat meloncat mendahului mereka, menendang daun jendela dan girang sekali hatinya ketika melihat seorang gadis muda yang amat cantik telah terbangun dari tidur dan duduk di ranjang dengan mata terbelalak ketakutan.

Melihat Siaw Lek, gadis itu kaget dan hendak lari. Akan tetapi sekali sambar saja Siauw Lek sudah menotok lumpuh lalu mengempit tubuh gadis itu dan menerjang ke pintu yang didobrak dari luar oleh para penjaga yang melihat penjahat itu memasuki kamar melalui jendela. Empat orang pengawal itu roboh oleh tendangan kaki Siauw Lek.

Dalam sekejap mata saja tubuh Siauw Lek sudah berloncatan ke atas genteng, dikejar oleh beberapa orang pengawal. Tentu saja para pengawal itu jauh kalah cepat sehingga mereka hanya dapat berteriak-teriak bingung ketika bayangan penculik itu lenyap.

Kekecewaan hati Siauw Lek terobati pada waktu dia mengempit tubuh yang hangat itu, membawanya lari keluar dari kota Cin-an. Sekali ini dia tidak mau gagal. Dia tahu bahwa karena yang diculiknya adalah puteri seorang pembesar, tentu para penjaga keamanan akan mengerahkan pasukan mencarinya. Maka dia terus melarikan diri ke pinggir Sungai Huang-ho.

Di sebuah tempat yang sunyi dia membangunkan tukang perahu, menodong dada tukang perahu itu dengan pedangnya. Tukang perahu yang kaget terbangun melihat dia ditodong ujung pedang oleh seorang laki-laki tinggi besar yang mengempit seorang wanita yang agaknya pingsan, seketika menggigil seluruh tubuhnya.

"Hayo lekas seberangkan aku ke sana!"

Tukang perahu tidak berani membantah. Siauw Lek meloncat ke perahu dan tukang perahu itu lalu mendayung perahunya ke tengah menyeberang Sungai Huang-ho yang lebar. Di dalam perahu, Siauw Lek duduk dan memangku tubuh gadis yang tidak dapat bergerak karena ditotoknya tadi. Hatinya girang bukan main.

Lampu di perahu itu kecil sekali, akan tetapi cukup untuk menerangi tubuh gadis yang montok dan padat dan wajahnya yang cantik manis. Dia akan menikmati korbannya ini, tanpa gangguan. Karena itu diperintahkannya tukang perahu untuk menyeberangkannya ke bagian seberang yang sunyi.

Malam telah terganti pagi ketika perahu kecil itu mendarat di pantai yang penuh pohon, sebuah hutan yang sunyi dan tak tampak sebuah pun perahu di situ. Siauw Lek menyuruh tukang perahu mengikatkan perahu pada sebatang pohon, kemudian sekali pedangnya berkelebat dan tubuh tukang perahu itu roboh mandi darah, kemudian mencelat ke sungai oleh tendangan kaki Siauw Lek.

Sambil tersenyum Siauw Lek melihat mayat tukang perahu yang terbawa air, kemudian dia memodong tubuh gadis itu dibawa ke dalam hutan. Melihat betapa tempat itu sunyi sekali dan di pinggir sungai itu terdapat rumput yang hijau tebal, Siauw Lek pun tertawa, membebaskan totokan gadis itu dan melepaskan tubuh itu ke atas rumput. Dia sendiri duduk memandang sambil tersenyum.

Gadis itu mengeluh, tubuhnya masih kaku-kaku, kemudian dia bangkit duduk. Pada waktu menoleh dan melihat laki-laki tinggi besar yang memandangnya seperti seekor harimau memandang kelinci, dia mengeluarkan jerit tertahan, meloncat berdiri dan lari!

Siauw Lek tertawa bergelak. Dia membiarkan gadis itu berlari-lari di atas rumput sampai belasan langkah-langkah kecil, kemudian tubuhnya bergerak mengejar.

Gadis yang lari itu tiba-tiba tersentak kaget merasa betapa ujung pakaiannya dibetot dari belakang. Dia meronta-ronta dan menggunakan semua tenaga untuk meloncat ke depan. Terdengar bunyi robek dan sebagian baju luarnya tertinggal pada tangan Siauw Lek yang tertawa-tawa girang. Sungguh menyenangkan sekali permainan ini baginya.

Gadis itu berlari lagi, akan tetapi tiba-tiba dia menjerit dan tubuhnya terjungkal. Ketika dia bangun lagi, kedua sepatunya telah berada di tangan Siauw Lek, juga sebagian celana luar yang robek. Gadis itu mengeluarkan suara seperti dicekik karena rasa ngeri dan takut membuat ia sukar mengeluarkan suara. Akan tetapi ia sudah berdiri lagi, terengah-engah dan memaksa sepasang kakinya yang telanjang untuk berlari lagi ke depan, ke mana saja asalkan menjauhi laki-laki yang baginya lebih menakutkan dari pada iblis sendiri.

"Ha-ha-ha-ha-ha-ha-ha! Engkau manis sekali. Larilah... ha-ha-ha, larilah...!"

Gadis itu berlari. Kakinya yang terasa nyeri tidak dihiraukannya. Dia berlari sampai agak jauh, napasnya terengah dan tibalah dia di sekumpulan pohon-pohon besar. Tiba-tiba dia menjerit ngeri saat melihat laki-laki tinggi itu tahu-tahu sudah berada di depannya, muncul keluar dari balik sebatang pohon sambil tertawa-tawa.

"Aiiihhhh.. Ja... jangan..!" Gadis itu menjerit, membalikkan tubuh dan lari lagi ke lapangan rumput hijau.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Larilah sekuatmu nona manis!" Siauw Lek berjalan-jalan mengikuti.

Gadis yang sudah hampir kehabisan napas itu akhirnya menjerit dan roboh terguling di atas rumput karena kakinya terjerat oleh sisa pakaiannya sendiri. Sambil tertawa puas Siauw Lek menubruknya.

"Ampunnn... jangan... tolooongggg...!" Akan tetapi tetapi di tempat sesunyi itu, siapa yang mampu menolongnya.

Siauw Lek terkekeh-kekeh dan mencium muka yang pucat ketakutan itu, namun tiba-tiba Siauw Lek berteriak kesakitan. Ternyata gadis yang sudah putus asa saking ngerinya itu, dan menjadi nekat lalu menggunakan kesempatan selagi Siauw Lek yang diamuk birahi itu lengah, sudah menggigit lehernya, menggigit sambil mengerahkan tenaga tanpa mau melepaskan lagi!

"Lepaskan! Keparat! Lepaskan...!" Siauw Lek membentak.

Akan tetapi gigitan pada lehernya itu makin mengeras. Siauw Lek menjadi marah sekali dan tangan kirinya segera menampar.

"Plakkk!"

Gigitan terlepas, tubuh gadis itu terkulai, darah keluar dari telinganya, ada pun napasnya empas-empis, akan tetapi kedua matanya masih terbelalak memandang Siauw Lek penuh kebencian.

Siauw Lek bangkit berdiri, meraba kulit lehernya yang berdarah.

"Sialan! Anjing betina!" Dia lalu memaki dan melihat ke bawah di mana gadis itu rebah terlentang dalam keadaan hampir mati karena kepalanya retak! Dengan gemas Siauw Lek mengangkat kakinya dan memaki, "Perempuan hina!"

Kakinya menginjak dada yang kini tidak tertutup lagi dan yang tadi amat menggairahkan hatinya, menginjak sambil mengerahkan tenaga.

"Krakkk!" Tulang-tulang iga gadis itu remuk dan nyawanya melayang!

"Manusia iblis! Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek manusia terkutuk!"

Siauw Lek terkejut, cepat membereskan pakaiannya dan membalikkan tubuh. Ketika dia melihat ada dua orang gadis cantik sekali telah berdiri di situ, wajahnya seketika menjadi berseri. Kiranya yang memakinya itu adalah Song-bun Siu-li Sie Biauw Eng, gadis puteri Lam-hai Sin-ni yang cantik jelita, sumoi dari Cui Im yang masih perawan dan yang pernah membuat dia tergila-gila.

Kehilangan gadis bangsawan itu dan kedatangan Biauw Eng sama dengan kehilangan ikan teri mendapatkan kakap! Mata laki-laki itu bersinar-sinar, apa lagi ketika melihat bahwa wanita yang berdiri di samping Biauw Eng, yang memakai pakaian serba merah, juga amat cantiknya! Benar-benar dia mendapatkan keuntungan besar, padahal semalam dia tidak bermimpi kejatuhan bulan.

Dia tahu bahwa Biauw Eng bukanlah seorang gadis lemah, akan tetapi dia memandang rendah karena dia cukup mengenal sampai di mana tingkat kepandaian gadis ini. Dengan mudah dia akan dapat menundukkan Biauw Eng dan hemmm... wanita baju merah itu pun bukan main manisnya!

Tentu saja Siauw Lek tidak pernah mimpi bahwa Biauw Eng yang berada di hadapannya sekarang ini sama sekali tidak boleh disamakan dengan Biauw Eng yang dahulu pernah dilawannya!

"Ha-ha-ha-ha-ha! Terima kasih, Biauw Eng! Memang aku sudah bosan dengan gadis tak tahu malu seperti anjing betina yang suka menggigit ini. Ternyata engkau datang untuk menemaniku! Mari... Marilah manis. Sudah lama aku rindu sekali kepadamu. Tidak usah malu-malu, di sini sunyi dan tidak ada orang lain. Kalau temanmu yang manis itu ingin pula main-main denganku, marilah. Aku masih kuat melayani kalian berdua, ha-ha-ha-ha!"

"Hi-hi-hik!" Hun Bwee, wanita pakaian merah terkekeh. "Sumoi, inikah monyet cilik murid tujuh ekor monyet tua Go-bi? Kiranya hanya macam ini saja? Dia tidak seberapa akan tetapi mulutnya amat lebar, menantang kita berdua main-main dengannya? Hi-hi-hik, aku sendiri pun cukup untuk main-main dengannya!"

Diam-diam Siauw Lek terkejut. Wanita muda itu cantik sekali, akan tetapi sikapnya begitu aneh, seperti... miring otaknya! Dan berani memaki guru-gurunya, yaitu Go-bi Chit-kwi yang terkenal.

"Biarlah Suci, jangan ikut campur. Tangannya bernoda darah ibuku, karena itu harus aku sendiri yang menghadapinya," kata Biauw Eng sambil melangkah maju dan menghadapi Siauw Lek. Sikapnya tenang sekali, akan tetapi sinar matanya mengandung ancaman maut yang mengerikan.

Sedangkan Hun Bwee sudah berlutut di dekat mayat gadis yang telanjang itu, kemudian terdengar dia terisak menangis memondong mayat itu dan membawanya pergi dari situ. Hati wanita ini penuh rasa iba dan terharu melihat korban kebiadaban ini yang membuat dia teringat akan nasibnya sendiri saat dia diperkosa oleh laki-laki yang tadinya ia kagumi, diperkosa oleh Cia Keng Hong! Hun Bwee lalu menggali lubang di tanah dan mengubur jenazah itu.

Biauw Eng yang menghadapi Siauw Lek berkata, "Siauw Lek, kekejianmu melampaui batas, kejahatanmu sudah melewati takaran. Hari ini, aku Sie Biauw Eng jika tidak dapat membunuhmu, aku bersumpah tak akan mau hidup lagi!" Kemarahan Biauw Eng melihat musuh besarnya, musuh ke dua sesudah Bhe Cui Im, mendatangkan kemarahan yang memuncak sehingga keluarlah kata-katanya yang amat menyeramkan itu.

Diam-diam Siauw Lek merasa bulu tengkuknya berdiri. Ia dapat merasa ancaman yang dahsyat itu dan maklum betapa hebat kebencian gadis ini kepadanya. Namun tentu saja dia tidak takut. Dia akan menangkap gadis ini, akan memperkosanya sepuasnya, lantas dia harus membunuhnya supaya kelak tidak menjadi ancaman baginya. Karena itu, untuk melenyapkan rasa seram di hatinya, dia tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, Biauw Eng. Ingin aku melihat engkau melawanku. Memang aku paling suka kalau dilayani wanita, nanti pun aku ingin merasai bagaimana engkau melawan, meronta dan menggeliat dalam pelukanku. Ha-ha-ha!" Mulutnya masih tertawa, akan tetapi dengan curang sekali tiba-tiba tubuhnya sudah menyambar ke depan, meloncat sambil menubruk seperti seekor harimau menubruk kijang.

Biauw Eng masih berdiri, tidak mengelak, malah mengangkat kedua tangan menyambut terkaman kedua tangan Siauw Lek. Jari-jari tangan mereka bertemu, Siauw Lek sudah merasa girang karena tentu dia akan dapat menangkap gadis ini mengandalkan tenaga sinkang-nya yang lebih besar.

"Cuh! Cuh!" Tiba-tiba mulut Biauw Eng meludah dua kali ke arah mata Siauw Lek.

Laki-laki yang tubuhnya masih di udara ini kaget sekali. Belum pernah dia mengalami ilmu berkelahi seperti ini pakai meludah segala. Akan tetapi biar pun yang meludah seorang gadis cantik, kalau cara meludahnya disertai sinkang kuat dan yang disambar air ludah adalah sepasang mata, amatlah berbahaya!

Siauw Lek miringkan mukanya, akan tetapi pada waktu itu Biauw Eng sudah melempar tubuh ke belakang. Tentu saja Siauw Lek terbawa pula karena kedua tangan mereka masih saling cengkeram dan begitu punggungnya menyentuh tanah, kedua kaki Biauw Eng diangkat dan menendang perut dan pusar Siauw Lek.

"Celaka..!" Siauw Lek berseru kaget, cepat mengerahkan sinkang ke arah tubuh yang ditendang.

"Blukkk!"

Sinkang-nya membuat perutnya kebal, akan tetapi tidak dapat menahan tubuhnya yang masih di udara itu terpental sampai lima meter lebih. Untung bahwa Siauw Lek memiliki ilmu ginkang yang sudah tinggi sehingga dia dapat berjungkir balik dan turun dengan kedua kaki di bawah tidak terbanting. Cepat dia melompat ke depan dan menghadapi Biauw Eng yang sudah berdiri dengan sikap tenang menghadapinya.

Kedua mata Siauw Lek merah. Hampir saja dia celaka dan sama sekali dia tidak pernah menduga bahwa gadis itu mempunyai cara berkelahi yang begini aneh! Ia marah sekali, akan tetapi kemarahannya masih belum menghapus rasa cintanya yang ingin menguasai tubuh Biauw Eng yang dirindukan.

Maka dia lalu berseru keras dan cepat sekali menerjang maju dengan tangan dimainkan secara hebat. Dari kedua tangan yang terbuka itu menyambar angin pukulan yang kuat sekali, bertubi-tubi datangnya sementara kedua telapak tangan itu berubah menjadi hitam.

Akan tetapi Siauw Lek lebih banyak membuat gerakan mencengkeram untuk menangkap gadis itu dari pada gerakan memukul. Dia sudah menggunakan ilmu pukulan Hek-liong Ciang-hoat (Ilmu Pukulan Naga Hitam) yang amat lihai.

Namun, dengan masih tenang sekali, Biauw Eng mengelak dan kadang kala menangkis semua serangan lawan. Bahkan pada saat menangkis dan lengannya yang berkulit halus putih itu bertemu dengan lengan tangan Siauw Lek yang besar dan kuat, tubuh Siauw Lek tergetar dan lengannya gatal-gatal! Ia terkejut sekali, maklum bahwa ternyata gadis ini sudah memperoleh kemajuan yang hebat.

Dia teringat akan penuturan Cui Im bahwa Biauw Eng mempunyai pukulan Ngo-tok-ciang (Tangan Lima Racun) yang sangat berbahaya, maka kini dia berseru hebat dan segera mempercepat gerakannya. Dengan jurus menyesatkan tangan kanannya menghantam susul-menyusul dengan tendangan kaki kirinya ke arah perut Biauw Eng, akan tetapi ketika gadis itu mengelak dan menangkis, tiba-tiba tangan kirinya mencengkeram ke arah tengkuk Biauw Eng.

"Plakkk!"

Tengkuk itu kena disentuh, tapi tiba-tiba saja tangan Siauw Lek yang mencengkeramnya meleset, tubuh Biauw Eng sudah berputar dan kedua tangan Biauw Eng bergerak cepat menampar ke depan!

"Plak! Plak!"

Laksana disambar petir, tubuh Siauw Lek berputaran terhuyung-huyung. Telinganya yang kanan kena ditampar, menimbulkan bunyi mengiang tiada hentinya, kepalanya bagaikan pecah dan pandang matanya berkunang. Ketika dia meraba mukanya yang terasa nyeri, dia terkejut karena hidungnya ternyata sudah terkena tamparan pula sehingga ujungnya pecah-pecah berdarah. Hidungnya yang biasanya dia banggakan, yang mancung dan besar, kini pecah berdarah, tidak mancung lagi!

Siauw Lek menggoyang kepala mengusir pening. Ketika bintang-bintang yang menari-nari di depan matanya lenyap dan dia dapat memandang lagi, dia melihat Biauw Eng masih berdiri sambil bertolak pingang. Hal inilah yang membuat jantungnya berdebar penuh rasa ngeri dan takut.

Jelas bahwa dia tadi sudah tidak berdaya dan kalau Biauw Eng tadi mengirim susulan serangan maut, tak mungkin dia dapat mempertahankan diri lagi. Akan tetapi gadis itu berdiri saja memandang, sama sekali tidak menggunakan kesempatan itu. Hal ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa Biauw Eng memadang rendah padanya, bahwa Biauw Eng percaya penuh akan dapat mengalahkannya! Dan dia pun masih bingung mengapa gadis itu kini menjadi demikian hebat!

Dengan hati gentar Siauw Lek mengambil keputusan nekat. Dia mencabut senjatanya dan tampaklah sinar hitam berkelebat menyilaukan mata. Pedang hitam Hek-liong-kiam telah berada di tangannya.

Tanpa memberi peringatan lagi, sesuai dengan wataknya yang curang, tangan kirinya bergerak dan belasan sinar-sinar kecil hitam menyambar ke arah jalan darah di tubuh depan Biauw Eng. Itulah senjata paku-paku hitam beracun yang dilepas dari jarak dekat secara tiba-tiba, kemudian selagi sinar-sinar hitam menyambar, dia sendiri telah meloncat dan menerjang dengan pedang hitamnya!

"Haiiiitttttt…!"

Biauw Eng kaget juga melihat datangnya paku-paku yang amat berbahaya ini. Tubuhnya sudah mencelat ke atas dengan loncatan tinggi dan sambil meloncat ini dia telah melolos sabuk sutera putihnya yang dari atas merupakan gulungan cahaya putih bagaikan naga mengeluarkan suara meledak-ledak menyambar ke arah kepala Siauw Lek.

Laki-laki ini dengan kemarahan meluap menyabet ke arah ujung untuk membabat, akan tetapi ujung sabuk itu sudah melibat pedang. Melihat ini, Siauw Lek berseru keras dan dengan pengerahan tenaga sinkang, dia melontarkan tubuh Biauw Eng yang belum turun ke tanah.

Biauw Eng tidak dapat menahan tenaga dahsyat ini, libatan sabuknya terlepas sehingga tubuhnya melayang ke atas! Akan tetapi, dia terjungkir balik dan tubuhnya menukik turun, didahului oleh gulungan sabuknya yang berputaran merupakan gulungan sinar putih yang menyembunyikan tubuhnya!

Harus diketahui bahwa selama digembleng oleh Go-bi Thai-houw nenek gila yang lihai sekali itu, tidak saja Biauw Eng menerima pelajaran ilmu silat aneh, akan tetapi dia telah memperoleh kemajuan pesat dalam hal sinkang dan ginkang dan dengan petunjuk nenek itu, ilmunya Pek-in Sin-pian, yaitu memainkan sabuk putih, menjadi semakin hebat.

Melihat betapa lawannya itu kini meluncur turun dengan bersembunyi di balik gulungan putih seperti awan, Siauw Lek memutar pedangnya menyambut. Biauw Eng cepat-cepat menggerakkan sabuknya. Ujung sabuk itu berputar menjadi seperti payung menangkis pedang Siauw Lek, ia sendiri meloncat ke pinggir dan menggerakkan ujung sabuk ke dua yang meluncur seperti anak panah menotok ke arah pelipis Siauw Lek.

Jai-hwa-ong ini berteriak kaget sekali karena pedangnya bertemu dengan benda lunak berbentuk payung, bahkan pedangnya ikut terputar-putar seperti tersedot oleh daya putar gulungan sabuk itu, dan kini mendadak ada suara meledak serta sinar putih menyambar pelipisnya.

Dia menarik pedang dan melempar tubuh ke belakang, kemudian bergulingan. Ketika dia meloncat bangun lagi dengan keringat dingin membasahi dahi, dia melihat Biauw Eng berdiri dengan sabuk di tangan dan memandang kepadanya sambil tersenyum mengejek!

Siauw Lek menjadi makin panik dan gentar. Jelaslah sudah bahwa Biauw Eng sekarang memiliki kepandaian yang lihai bukan main dan dia merasa menyesal mengapa tadi dia memandang rendah. Kini tipis sekali harapannya untuk bisa melarikan diri, apa lagi ketika dia melirik ke belakang, dia melihat nona baju merah tadi berdiri sambil bertolak pinggang dan tertawa-tawa, menghadang jalan larinya!

Celaka, pikirnya. Dia tidak tahu bagaimana kepandaian nona baju merah itu, akan tetapi mengingat bahwa Biauw Eng tadi menyebutnya ‘suci’, dia bergidik dan merasa ngeri! Tangan kirinya mengusap muka yang berpeluh dan dia menahan rintihan karena hidung yang pecah kena tergosok dan terasa perih. Tangannya penuh darah dan hatinya makin gentar.

"Hi-hi-hik! Kasihan sekali, Sumoi. Dia sudah ketakutan setengah mati!" Nona baju merah itu tertawa dan Siauw Lek menjadi makin gelisah.

Dia kemudian menggereng keras, menubruk maju dengan pedangnya, membabat ke arah pinggang Biauw Eng yang ramping dan yang tadi dia bayangkan akan dia lingkari dengan lengannya. Sambil membabat, dia menggunakan tangan kirinya membarengi dengan pukulan Hek-liong-ciang ke arah dada gadis itu!

"Tar-tar-tar..!"

Ujung sabuk meledak-ledak dan melecut-lecut, berubah menjadi tiga sinar, yang pertama menangkis pedang, ke dua menangkis tangan kiri Siauw Lek dan yang ke tiga menotok ke arah hidung Siauw Lek yang sudah pecah! Siauw Lek mendengus marah, lalu miringkan tubuhnya dan terus menerjang ke depan menusukkan pedangnya ke arah tenggorokan Biauw Eng.

Dua ujung sabuk putih itu berputar, yang satu menangkis sambil melibat ujung pedang, yang ke dua berputar lantas melibat leher Biauw Eng sendiri, mencekik leher gadis itu! Siauw Lek terbelalak keheranan dan juga kegirangan, akan tetapi inilah kesalahannya. Karena merasa heran dan girang melihat ujung sabuk itu melibat serta mencekik leher Biauw Eng sendiri sehingga gadis itu sampai menjulurkan lidahnya yang kecil merah, maka perhatiannya terpecah dan tidak dapat lagi dia menghindarkan diri ketika kaki kecil mungil dari Biauw Eng menyambar dari bawah menggenai perutnya.

"Desss... ngekkk! Uaaak…!”

Tubuh Siauw Lek terlempar ke belakang dan dia memuntahkan darah segar. Dia sudah menjadi korban jurus aneh yang dipelajari Biauw Eng dari nenek gila Go-bi Thai-houw! Siauw Lek terhuyung-huyung dan dapat berdiri pula. Mukanya pucat, bibirnya berlepotan darah, matanya beringas dan liar, sebagian karena rasa sakit dan sebagian pula karena marah. Dadanya terasa sesak dan kepalanya pening.

Dia maklum bahwa lari pun tidak ada gunanya. Suara ketawa terkekeh-kekeh di sebelah belakangnya lebih menyeramkan dari pada Biauw Eng yang berdiri tegak dengan sabuk putihnya. Dia tahu bahwa kali ini dia harus membela diri mati-matian dan harus bertanding untuk menentukan mati atau hidup. Maka dia menjadi makin nekat.

Dengan suara gerengan yang tidak seperti manusia lagi dia menerjang ke depan. Namun Biauw Eng telah siap dengan sabuknya, digerakkan tangannya sehingga ujung sabuknya terpecah menjadi banyak sekali mengeluarkan suara ledakan-ledakan dan menotok ke arah tujuh belas jalan darah di tubuh lawan!

Siauw Lek yang sudah pening itu tidak begitu cepat lagi gerakkannya. Ia memutar pedang menangkis, akan tetapi tetap saja sebuah totokan menyambar lututnya hingga membuat dia roboh terguling. Namun, dengan mengguling-gulingkan tubuh dia bisa membebaskan totokan, sedangkan tangan kirinya bergerak.

"Syut-syut-syuttt...!"

Lebih dari tiga puluh batang paku hitam menyambar secara kacau ke arah Biauw Eng. Rupanya dalam keadaan panik ini Siauw Lek menguras habis paku-pakunya dari dalam kantungnya, menyambitkan semua paku ke arah lawan.

Biauw Eng tertawa dan tangan kirinya bergerak. Serangkum sinar putih cepat menyambar. Ternyata itu adalah senjata rahasia bola-bola berduri putih yang menyambut datangnya sinar paku hitam sehingga semua paku runtuh di atas tanah, bahkan sebatang tusuk konde bunga bwe yang meluncur di antara banyak bola-bola putih tadi, dengan kecepatan luar biasa menyambar ke arah tubuh Siauw Lek tanpa dapat ditangkis lagi, menyambar ke arah mulut laki-laki itu! Siauw Lek terkejut, cepat miringkan kepalanya dan dia berteriak kaget dan… telinga kirinya buntung!

"Hi-hi-hik, ada anjing bertelinga buntung... Wah, jelek sekali...!" Hun Bwee tertawa dan bertepuk-tepuk tangan.

Kini Biauw Eng tidak mau memberi hati lagi. Ia menggerakkan tangan dan kedua ujung sabuknya menyambar-nyambar, meledak-ledak, dan melecut-lecut. Siauw Lek berusaha menangkis, akan tetapi rasa takut ditambah rasa nyeri membuat gerakannya ngawur dan tenaganya pun banyak berkurang, maka dia berteriak-teriak kesakitan ketika ujung-ujung sabuk itu seperti paruh burung garuda mematuki tubuhnya. Pakaiannya robek-robek dan kulitnya berikut sedikit daging di bawah kulit ikut pula robek dan copot!

Dengan seruan keras, Siauw Lek yang sudah habis harapan itu mengangkat pedangnya, disabetkan ke arah lehernya sendiri. Akan tetapi ujung sabuk Biauw Eng menyambar, melibat pedang dan sekali sentakan saja pedang itu terbang lantas terlempar ke dalam sungai!

Kemudian, sebelum Siauw Lek dapat berbuat sesuatu, ujung sabuk sudah melibat kedua kaki dan kedua tangannya, tubuh terangkat ke atas dan... dalam keadaan terbelenggu ujung sabuk, dia terbanting ke dalam air sungai!

Ia gelagapan, menggerakkan kedua kaki yang terbelenggu hingga tubuhnya dapat timbul di permukaan air, akan tetapi tiba-tiba Biauw Eng menggerakkan tangan yang memegang ujung sabuk, membuat tubuh Siauw Lek yang sudah tidak berdaya itu terlempar ke atas dan terbanting lagi ke air.

Demikianlah, dia dilelap-lelapkan oleh Biauw Eng yang kini pandang matanya sudah liar penuh dendam. Siauw Lek kini hanya dapat megap-megap sambil mengeluarkan suara "up-up-up-up", perutnya mengembung, mukanya membiru, matanya melotot.

"Sumoi..! Berikan dia padaku...!" Tiba-tiba Tan Hun Bwee berteriak.

Biauw Eng masih memegang ujung sabuk dan membiarkan Siauw Lek megap-megap di permukaan air Sungai Huang-ho seperti seekor ikan kena dipancing. Ia menoleh kepada Hun Bwee, mengerutkan alis dan bertanya,

"Untuk apa Suci? Harap jangan mencampuri urusan pribadiku!"

"Ihhh, Sumoi. Mengapa engkau begitu medit? Dia tukang perkosa, kau ingat? Aku benci kepada semua tukang perkosa di dunia ini, ingat?"

Biauw Eng termenung, kemudian mengangguk-angguk. Ia dapat membayangkan dendam suci-nya. Sebagai seorang gadis suci-nya pernah diperkosa orang. Tadi dia melihat gadis yang mati dan diperkosa, tentu saja kebencian suci-nya itu terhadap Siauw Lek belum tentu kalah besar oleh kebenciannya terhadap Jai-hwa-ong itu. Dia lantas menggerakkan tangannya menyendal sabuk sutera hingga tubuh Siauw Lek terlempar ke udara, terlepas dari belenggu dan melayang ke Hun Bwee!

"Hi-hi-hik! Terima kasih, Sumoi!" Hun Bwee menyodorkan tangannya dan menangkap kaki Siauw Lek yang masih sadar, hanya napasnya megap-megap karena perutnya penuh air yang membuat perutnya mengembung seperti bangkai anjing tenggelam.

Hun bwee menangkap kedua kaki Siauw Lek kemudian memutar-mutar tubuh laki-laki itu bagaikan kitiran angin cepatnya. Pada saat itu pula dari mulut Siauw Lek menyembur air sehingga pemandangan itu amat aneh. Seolah-olah Hun Bwee yang berpakaian merah itu sedang bermain sulap, atau seorang penari memperlihatkan tariannya, akan tetapi yang diputar-putar bukannya selendang melainkan tubuh orang yang ujungnya menyembur-nyemburkan air!

"Auggghhh... Bunuhlah aku... Bunuhlah...!" Setelah air diperutnya habis, Siauw Lek dapat mengeluarkan suara dan minta dibunuh.

Hun Bwee menghentikan putarannya dan sambil terkekeh-kekeh dia melemparkan tubuh Siauw Lek ke dekat sebatang pohon, menelikung kedua tangan dan kedua kaki laki-laki itu ke belakang lantas mengikat kaki tangannya dengan celana Siauw Lek sendiri yang sudah dirobek oleh Hun Bwee sambil tertawa-tawa.

Dengan demikian, tubuh Siauw Lek terikat pada batang pohon dan keadaannya sangat mengerikan. Pakaian atasnya robek-robek bekas cambukan-cambukan sabuk Biauw Eng tadi, dan sekarang tubuh bawahnya telanjang bulat sebab celananya direnggut Hun Bwee untuk mengikat kaki tangannya.

Biauw Eng membuang muka, tidak sudi memandang, akan tetapi diam-diam ia merasa ngeri mendengar suci-nya terkekeh-kekeh. Hatinya penuh keharuan. Suci-nya itu tidak normal lagi. Biar pun tidak segila Go-bi Thai-houw, namun dendam sakit hati membuat suci-nya tidak seperti manusia biasa lagi. Diam-diam dia berjanji di dalam hatinya untuk kelak membantu suci-nya membalas dendam kepada laki-laki biadab yang telah merusak kehidupan suci-nya.

"Hi-hi-hik, kau tukang perkosa wanita, ya? Heh-heh-heh!" Biauw Eng mendengar suci-nya berkata sambil tertawa-tawa. Kemudian ia mendengar suara Siauw Lek yang dibencinya.

"Bunuh saja aku! Bunuhlah aku... ampunkan... bunuh saja!"

"Hi-hi-hik, enak benar! Ingat, tentu sudah ratusan kali engkau mendengar ucapan itu dari mulut para gadis yang kau perkosa. Bukankah mereka pun mengeluh dan merintih, minta kau bunuh saja? Hi-hi-hik-hik, ingatkah engkau, anjing busuk?" Suara Hun Bwee penuh kebencian, sedangkan pandang matanya membuat Siauw Lek membelalakkan matanya penuh rasa takut.

"Kau tunggulah sebentar, Kim-lian Jai-hwa-ong! Hi-hi-hik!" Hun Bwee meloncat pergi.

"Song-bun Siu-li... kau... kau kasihanilah aku... bebaskan aku dari tangan keji perempuan gila itu… Kau bunuhlah aku, Sie Biauw Eng!" Suara Siauw Lek penuh ketakutan dan agak terisak bercampur tangis.

Akan tetapi Biauw Eng tidak menoleh, hanya berkata dengan suara dingin, "Aku sudah menyerahkanmu kepadanya. Pengecut hina, kenangkan saja ratap tangis wanita-wanita yang menjadi korbanmu!"

Biauw Eng bergidik penuh muak ketika mendengar suara laki-laki itu benar menangis! Ia muak dan jijik. Orang yang sekeji-kejinya, yang mendapat julukan Jai-hwa-ong, yang telah memperkosa dan membunuh entah berapa ribu orang wanita, sekarang merengek-rengek seperti anak kecil minta mati dan minta ampun!

Tak lama kemudian Hun Bwee sudah datang kembali tertawa-tawa. Karena tertarik Biauw Eng menoleh dan melirik. Kiranya suci-nya itu membawa sarang lebah penuh madu dan kini dia memeras keluar madunya lantas memercikkan madu ke arah tubuh Siauw Lek di bawah pusar, ke alat kelamin laki-laki itu.

Siauw Lek merintih-rintih, bukan karena sakit melainkan karena takut. Biauw Eng tak sudi memandang ke arah Siauw Lek, hanya bertanya, "Suci, apa yang kau lakukan? Bunuh saja anjing itu!"

"Hi-hik-hik, jangan kau kasihan kepadanya, Sumoi. Enak sekali kalau dia dibunuh begitu mudah. Lihat apa yang kubawa ini!"

Tan Hun Bwee lalu mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi dan melihat itu, Siauw Lek mengeluarkan suara parau saking takutnya. Yang dipegang oleh Hun Bwee ialah sarang terbuat dari daun kering penuh semut-semut api yang merah dan besar-besar.

Siauw Lek menjerit-jerit minta ampun, namun sambil terkekeh Hun Bwee melemparkan sarang semut api itu ke bagian tubuh Siauw Lek yang sudah tertutup madu. Tentu saja semut-semut itu berpesta pora ketika mencium dan merasai madu, lalu merubung tempat itu dan menggigiti dengan lahapnya.

Siauw Lek meraung-raung bagaikan babi disembelih dan Biauw Eng membuang muka. Bukan raungan laki-laki yang ikut membunuh ibunya itu yang membuat ia merasa ngeri, melainkan suara ketawa Hun Bwee yang bukan seperti suara ketawa manusia lagi!

Siksaan yang dilakukan oleh Hun Bwee memang hebat sekali. Penderitaan tubuh Siauw Lek luar biasa mengerikan. Gigitan-gigitan ratusan ekor semut pada alat kelaminnya itu membuat seluruh tubuhnya terasa gatal dan sakit, semua bulu di tubuhnya berdiri, bahkan rambut kepalanya sampai berdiri satu-satu saking hebatnya rasa nyeri yang dideritanya.

Perasaan nyeri yang terlalu hebat akan membuatnya pingsan. Akan tetapi rasa nyeri oleh gigitan semut tidak membuatnya pingsan, melainkan menyengat-nyengat seluruh tubuh dan menggetarkan urat syarafnya!

Tiba-tiba dia menjerit lebih menyayat hati lagi saat Hun Bwee memoles mukanya dengan madu lalu melempar segenggam semut merah ke mukanya. Suara meraung-raung yang amat keras itu sampai membuat kerongkongan Siauw Lek seperti pecah, suaranya serak dan makin lama raungannya makin lemah.

Biauw Eng bergidik dan berkata, "Suci, sudahilah saja. Aku muak!"

"Heh-heh-hi-hik! Ha-ha-ha! Rasakan kau sekarang, laki-laki keparat! Rasakan sekarang! Enak, ya? Hi-hi-hik-hik, rasakan pembalasan Tan Hun Bwee kau, Keng Hong!" Dan Hun Bwee tersedu-sedu menangis!

Biauw Eng tersentak kaget laksana disambar halilintar. Tidak salahkah pendengarannya? Suci-nya menyebut nama Keng Hong! Ia cepat-cepat menengok dan kagetlah ia melihat suci-nya yang tadi ia dengar tersedu itu meringkuk pingsan tak jauh dari tubuh Siauw Lek yang mengerikan. Anggota kelamin dan muka laki-laki itu penuh semut merah dan tubuh Siauw Lek berkelojotan, akan tetapi tidak ada suara keluar dari mulutnya kecuali suara seperti orang mendengkur dari kerongkongannya.

Biauw Eng kemudian menyambar tubuh Hun Bwee dan membawanya pergi dari sana, merebahkan tubuh suci-nya yang pingsan ke dalam perahu yang tadi mereka naiki dan mendayung perahu ke tengah sungai. Perahu meluncur cepat meninggalkan tempat yang mengerikan itu!

Bagaimanakah dua orang wanita murid Go-bi Thai-houw itu secara tiba-tiba bisa muncul di tempat itu hingga manusia sesat Siauw Lek akhirnya menerima hukuman yang begitu mengerikan?

Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, secara kebetulan saja Biauw Eng bertemu dengan Hun Bwee dan Go-bi Thai-houw, kemudian dia diambil murid dan digembleng secara aneh dan hebat oleh nenek yang gila namun luar biasa lihainya itu, bersama Hun Bwee yang menjadi suci-nya. Biar pun Hun Bwee sudah lebih dulu menjadi murid Go-bi Thai-houw dan menjadi suci Biauw Eng, akan tetapi karena dasar kepandaiannya jauh kalah tinggi oleh Biauw Eng, maka setelah Biauw Eng digembleng oleh Go-bi Thai-houw, dalam waktu beberapa bulan saja Biauw Eng sudah memperoleh kemajuan pesat sekali sehingga melampaui tingkat suci-nya!

Biar pun Go-bi Thai-houw otaknya miring, akan tetapi dalam hal silat, dia sangat lihai dan awas sekali sehingga dia dapat melihat bahwa murid barunya ini paling boleh diandalkan. Setelah menggembleng dua orang muridnya secara tekun dan luar biasa, pada suatu hari ia memanggil mereka menghadap dan dengan suara tegas nenek gila ini berkata,

"Hun Bwee dan Biauw Eng, sekarang juga kalian harus pergi mencari Sin-jiu Kiam-ong dan membunuhnya mewakili aku!"

Hun Bwee dan Biauw Eng yang sedang berlutut di hadapan nenek gila ini saling pandang dan diam-diam mereka terkejut karena baru sekarang mereka mendengar suara nenek itu seperti orang normal.

"Subo, Sin-jiu Kiam-ong telah mati," jawab Hun Bwee.

"Betul, Subo. Sin-jiu Kiam-ong telah mati," Biauw Eng membantu suci-nya.

"Kalau begitu, kalian berdua pergi sana mencari kuburannya dan bawa tengkoraknya ke sini!"

Kembali dua orang gadis itu saling lirik. Mereka berdua sudah mendengar bahwa Sin-jiu Kiam-ong meninggal dunia di puncak Kiam-kok-san dan kabarnya jenazah kakek raja pedang itu telah di perabukan, dibakar oleh muridnya.

"Subo, semua orang di dunia kang-ouw mengatakan bahwa jenazah Sin-jiu Kiam-ong tidak dikubur, melainkan di perabukan," kata pula Biauw Eng.

"Bukkk!" Kaki kiri nenek itu dibanting ke atas tanah sehingga dua orang gadis itu merasa betapa tanah di bawah mereka tergetar, seperti ada gempa bumi!

"Kau tidak bohong? Berani mempertaruhkan apa kalau bohong?"

"Teecu berani mempertaruhkan kepala teecu bila teecu membohong, Subo," jawab Biauw Eng.

"Teecu juga sudah mendengar urusan itu sebelum teecu tiba di sini dan menjadi murid Subo," kata pula Hun Bwee.

"Hoahhh, sial dangkalan! Siapa yang berani lancang membakar mayatnya sehingga aku tidak membalas orangnya, tidak mampu pula membalas tulangnya? Hayo katakan, siapa yang berani lancang demikian?"

Kedua orang gadis itu sudah biasa menyaksikan watak yang aneh dan edan-edanan ini, maka mereka pula melayani terus. "Menurut kabar di dunia kang-ouw, yang membakar jenazahnya adalah murid tunggalnya," berkata pula Biauw Eng dan jantungnya berdebar keras karena percakapan ini tanpa disengaja telah menyinggung diri Keng Hong!

"Hayaaaah-ha-ha-ha! Murid tunggalnya? Dia punya murid? Yahuuuu! Bagus sekali! Siapa nama muridnya itu? Siapa yang tahu?"

"Cia Keng Hong..!" Dua orang gadis itu saling lirik dengan heran karena nama itu mereka sebutkan dengan berbareng!

"Baik, sekarang kuperintah kalian pergi dan lekas tangkap muridnya yang bernama Cia Keng Hong itu. Seret dia ke sini! Mengerti?"

"Baik, Subo!" kata Hun Bwee penuh gairah.

"Baik, Subo!" Biauw Eng juga menjawab, pikirannya melayang jauh.

"Awas, jangan sampai gagal. Kalau kalian pulang tidak membawa Cia Keng Hong, kalian berdua akan kubunuh!"

"Sumoi, mari kita berangkat!"

Demikianlah, kedua orang gadis itu meninggalkan guru mereka dan turun gunung, mulai dengan perjalanan mereka untuk mencari dan menangkap Cia Keng Hong.

"Ke mana kita akan mencari dia?" tanya Biauw Eng setelah mereka tiba di kaki gunung.

"Aku pun tidak tahu. Kita nanti tanya-tanya kepada orang-orang kang-ouw."

"Kurasa sebaiknya mencari ke kota raja, di sana tentu kita dapat mendengar banyak."

Di pagi hari itu mereka melanjutkan perjalanan dengan naik perahu di sepanjang sungai Huang-ho. Mereka tentu tidak akan bertemu Siauw Lek kalau tidak melihat mayat tukang perahu terapung-apung.

Meski pun kedua orang gadis ini tidak peduli, akan tetapi sedikit banyak mereka tertarik. Maka, ketika mereka melihat perahu kosong di tempat sunyi itu, Biauw Eng mendayung perahu dan meloncat ke darat. Kedua orang gadis ini tiba pada saat puteri bangsawan yang diperkosa itu menggigit leher Siauw Lek sehingga dipukul mati oleh penjahat keji itu. Demikianlah kenapa Biauw Eng dan Hun Bwee dapat tiba di tempat sunyi itu.

Biauw Eng kini mendayung perahu meninggalkan tempat itu dengan cepat. Jantungnya berdebar keras, teringat dia akan teriakan Hun Bwee yang menyiksa Siauw Lek. Dahulu di depan Go-bi Thai-houw dia tidak merasa terlalu heran mendengar gadis itu menyebut nama Keng Hong sebagai murid Sin-jiu Kiam-ong yang amat terkenal dan diketahui oleh semua tokoh kang-ouw karena memang menjadi perhatian sehubungan dengan adanya Siang-bhok-kiam yang dijadikan rebutan.

Akan tetapi, ketika menyiksa Siauw Lek, mengapa suci-nya menyebut nama Keng Hong? Apakah karena pikirannya yang sudah tidak waras itu tanpa disadarinya telah mencampur adukkan nama-nama orang?

"...Cia Keng Hong... kubunuh kau... ahhh...!"

Mendengar ini, Biauw Eng cepat menengok dan ia melihat Hun Bwee sudah siuman dan suci-nya itu menangis sambil menyebut nama Keng Hong berkali-kali! Jantung Biauw Eng berdebar keras. Cepat dia mendayung perahunya ke pinggir, lalu mengikat tali perahu ke batang pohon kemudian ia cepat merangkul suci-nya yang masih menangis sedih.

"Suci... sadarlah... engkau kenapakah, Suci?"

"Ahhh, Cia Keng Hong… betapa kejamnya engkau...!" Kembali Biauw Eng terkejut sekali.

"Suci, ingatlah. Kita sedang berada di perahu dan yang kau bunuh tadi adalah Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek."

Hun Bwee mengangkat muka memandang sumoi-nya dan Biauw Eng makin heran sebab pandang mata suci-nya wajar, sama sekali tidak membayangkan keruwetan batin. Hun Bwee memegang lengan Biauw Eng dan berkata perlahan sambil menyusut air matanya.

"Jangan khawatir, Sumoi. Aku tidak apa-apa dan aku sadar. Aku tahu bahwa anjing yang kusiksa itu adalah Siauw Lek. Akan tetapi semua kejadian itu membuat aku teringat akan pengalamanku dahulu, teringat akan... Cia Keng Hong dan hatiku sakit sekali."

"Cia Keng Hong..?" Biauw Eng mengulang nama ini penuh pertanyaan.

Tan Hun Bwee menghela napas panjang dan mengangguk. "Di luar kesadaranku, karena hati sakit, aku sudah menyebut namanya. Tadinya hendak kurahasiakan dari siapa pun juga, Sumoi, bahkan Subo sendiri tidak tahu. Akan tetapi... biarlah, karena engkau sudah tahu sekarang. Dan memang Cia Keng Hong itulah, orang yang akan kita tangkap atas perintah Subo, murid Sin-jiu Kiam-ong itulah yang telah memperkosaku.." Dan kembali air mata mengalir turun dari kedua mata Hun Bwee. "Ah, sungguh tidak kusangka... betapa sakit hatiku memikirkan hal itu... hu-hu-huuuuukkk...!"

Hun Bwee tersedu-sedu dan Biauw Eng cepat merangkulnya. Sepasang mata Biauw Eng sendiri menitikkan dua butir air mata dan gadis ini menggigit bibir bawahnya. Lagi-lagi Keng Hong!

"Pemuda yang begitu tampan... begitu gagah perkasa... begitu halus budi... mengapa...? Mengapa…? Ahhh...!" Hun Bwee terisak-isak sambil mencengkeram pundak Biauw Eng, menangis di atas dada sumoi-nya.

"Sudahlah, Suci, tenangkan hatimu. Tak perlu kau ceritakan kalau memang hal itu hanya membangkitkan kenangan pahit..."

"Biar kau dengar, Sumoi, supaya kau betapa buruknya nasib Suci-mu ini...!" Hun Bwee mengangkat mukanya dan Biauw Eng segera mengusap air matanya sendiri kemudian mendengar sambil menundukkan mukanya.

"Ayah bundaku mengandung dendam terhadap Sin-jiu Kiam-ong karena dahulu pernah diganggu ketika ayah bundaku mengawal seorang puteri. Akan tetapi ayah bundaku tidak pernah berhasil membalas dendam, sehingga ayah bundaku meninggal dalam keadaan mengenaskan, menanggung dendam. Aku yang ditinggal mati dan hidup sebatang kara lalu berusaha membalas dendam, atau paling tidak merampas kembali barang-barang berharga yang dulu dirampas Sin-jiu Kiam-ong. Kemudian aku bertemu dengan Cia Keng Hong! Tutur sapanya yang manis, nasehat-nasehatnya yang amat berharga menyentuh sanubariku, membuat aku insyaf dan dapat menerima nasehatnya untuk menghapuskan permusuhan." Ia berhenti sebentar dan Biauw Eng mendengarkan dengan hati berdebar.

Terbayang di depan matanya wajah Keng Hong, terngiang suara yang selalu tak pernah ia lupakan. Kalau suci-nya tahu akan semua pengalamannya, akan kekecewaan dan akan penghinaan-penghinaan yang dideritanya, akan cintanya kepada Keng Hong, kemudian betapa cintanya dihancur leburkan, ahhh, pengalaman suci-nya itu masih belum apa-apa, masih terlampau ringan!

"Malah aku... aku tertarik... dan ketika itu muncul dua orang tosu Kun-lun-pai yang hendak menangkapnya. Aku mati-matian membelanya, malah aku sendiri sampai dirobohkan oleh tokoh Kun-lun-pai. Akan tetapi... apa yang dia lakukan sebagai balas jasa...? Aku dalam keadaan pingsan... dan agaknya dia berhasil mengusir dua orang tosu Kun-lun-pai itu... ketika aku sadar... aku telah diperkosa...!"

"Hemmm...!!" Biauw Eng menggigit bibirnya. Awas engkau, Keng Hong! Demikian hatinya berbisik.

"Kalau saja dia berterus terang... Ahh, aku sudah seperti gila... masih dapat diselesaikan dengan baik... akan tetapi dia... si pengecut itu... Dia menyangkalnya...!" Hun Bwee kelihatan berduka sekali, menghapus air matanya lalu berkata, "Itulah sebabnya mengapa ketika Subo menyuruh kita pergi mencari Keng Hong, aku bersemangat sekali. Ketika tadi aku menyiksa dan membunuh Siauw Lek, terbayang olehku bahwa yang kusiksa itu ialah Keng Hong dan... dan aku... uhu-hu-huuuh... aku... tidak tega... Sumoi...!"

Biauw Eng memeluk pundak suci-nya dan termenung. Hemmmmmm, betapa besar rasa cinta kasih yang berakar di dalam hati suci-nya ini terhadap Keng Hong! Biar pun sudah diperkosa dan disangkal pula, sekarang rasa cinta kasih itu masih belum lenyap sehingga membayangkan betapa dia akan membalas dendam kepada pemuda itu saja membuat ia berduka dan tidak tega!

"Suci, katakanlah terus terang. Aku mohon kepadamu, katakanlah terus terang kepadaku. Apakah engkau mencinta Cia Keng Hong?"

Hun Bwee mengangguk. "Semenjak dia menasehati aku untuk menghapus permusuhan, aku kagum kepadanya, aku tertarik dan aku sudah jatuh cinta kepadanya. Walau pun dia telah memperkosaku, jika dia mau mengakui perbuatannya, sejak dulu pun aku bersedia mengampuninya... tapi dia... dia menyangkal..."

"Suci, katakanlah lagi secara terus terang. Andai kata dia suka mengakui perbuatannya terhadap dirimu, lalu mohon ampun kepadamu, apakah... apakah Suci suka mengampuni dia dan suka pula menerimanya sebagai... sebagai suamimu?"

Hun Bwee memandang sumoi-nya dengan mata terbelalak. "Mungkinkah...? Mungkinkah dia... mau... melakukan hal itu?"

"Aku akan memaksa dia, Suci! Akulah orangnya yang akan memaksa dia supaya jangan bersikap pengecut, supaya suka mengakui perbuatannya yang keji terhadap dirimu, dan supaya minta maaf kepadamu dan mempertanggung jawabkan perbuatannya itu dengan mengawinimu!" Biauw Eng berkata penuh semangat dengan sepasang mata bersinar dan kedua tangan dikepal.

"Aaahhhh, Sumoi...!" Hun Bwee merangkulnya sambil menangis. "Aku... aku lemah. Aku cinta padanya...! Hi-hi-hi-hi-hik! Aku... aku cinta Keng Hong, ha-ha-ha-ha-ha-hah-hah!"

Biauw Eng bergidik. Hatinya penuh keharuan. Keng Hong benar-benar manusia keparat, pikirnya. Sudah merusak hatinya, merusak cintanya, sekarang menyebabkan Hun Bwee menjadi gila seperti ini! Ia terus menghibur dan akhirnya Hun Bwee yang kadang-kadang menangis kadang-kadang tertawa itu dapat tidur pulas di dalam perahu.

Biauw Eng melanjutkan perjalanan itu, mendayung kembali perahu itu perlahan-lahan. Wajahnya yang cantik itu sekarang kelihatan keruh, pandang matanya sayu dan muram. Batinnya makin tertekan dan kalau ia mengenangkan wajah Keng Hong, tak mungkin dia melenyapkan cinta kasihnya itu yang bersemi semenjak pertama kali dia bertemu Keng Hong.

Bahkan ketika dia mengira bahwa Keng Hong sudah mati sekali pun, bertahun-tahun dia menyembahyangi arwahnya dengan hati masih penuh cinta kasih! Siapa mengira, Keng Hong telah menghancurkan hatinya, memandang rendah dan hina kepadanya ketika dia mencoba hati pemuda itu dengan mengatakan bahwa tubuhnya sudah dimiliki Sim Lai Sek.

Ternyata bahwa cinta Keng Hong kepadanya tiada bedanya dengan cinta pemuda itu kepada perempuan-perempuan lain, kepada Cui Im misalnya, hanya mencinta tubuhnya dan wajahnya yang cantik! Dan kini, ternyata Keng Hong bukan hanya mata keranjang seperti... gurunya atau ayahnya sendiri, akan tetapi bahkan lebih jahat lagi, dia sudah memperkosa Hun Bwee!

"Aahhhh... Keng Hong, mengapa engkau menjadi begitu...?" hatinya mengeluh dan hidup ini serasa kosong melompong baginya.

Betapa senangnya kalau dia menjadi air Sungai Huang-ho ini saja, tidak mengenal susah tidak mengenal kecewa! Akan tetapi, dia masih mempunyai kewajiban yaitu mencari Cui Im dan membalas dendam atas kematian ibunya! Dia sudah berhasil membalas kepada Siauw Lek, tinggal Cui Im dan... dan... memaksa

Keng Hong mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap Hun Bwee. Ia percaya bahwa suci-nya ini akan sembuh dari pada serangan kegilaan itu kalau Keng Hong yang dicintanya itu suka menerimanya sebagai isteri.

Perahu yang didayung Biauw Eng meluncur cepat, tetapi lebih cepat lagi pikiran Biauw Eng yang hanyut mendahului perahu berlomba dengan riak air Sungai Huang-ho…..

****

Ternyata peristiwa menyiksa Kim-lian Jai-hwa-ong Siauw Lek di tepi Sungai Huang-ho itu mendatangkan pengaruh yang hebat atas jiwa Hun Bwee. Pada saat masih belajar silat dibawah asuhan nenek gila Go-bi Thai-houw, Hun Bwee hanya berpura-pura gila kalau berada di antara anak buah gurunya atau di depan gurunya, namun kalau sedang bicara berbisik-bisik di dalam kamar bersama Biauw Eng, dia amat waras. Akan tetapi sekarang, setelah penyiksaan atas diri penjahat cabul itu, Hun Bwee benar-benar sudah mengalami perubahan dan hal ini amat kentara oleh Biauw Eng.

Di sepanjang jalan, Hun Bwee kadang-kadang merenung, tertawa atau menangis sendiri, akan tetapi ada kalanya pula dia sembuh dan normal. Kalau sedang normal Hun Bwee mudah diajak berbicara dan memang dasar watak Hun Bwee peramah, halus dan cerdik. Akan tetapi kalau sudah kumat, Biauw Eng kewalahan dan satu-satunya cara adalah ikut menggila!

Sesudah melewati Cin-an, Biauw Eng yang kini selalu menjadi pelopor, mengajak Hun Bwee melanjutkan perjalanan ke utara, ke arah kota raja. Di setiap tempat yang mereka lalui, dua orang wanita muda yang cantik ini tentu saja menarik perhatian orang, terutama mata kaum pria. Akan tetapi sikap mereka yang gagah perkasa, terutama sekali pandang mata Hun Bwee yang liar serta wajah Biauw Eng yang dingin, membuat hati pria yang terbakar menjadi padam kembali.

Hari sudah menjelang tengah hari, matahari sangat panasnya ketika dua orang gadis ini melalui jalan yang lengang. Tak nampak seorang pun manusia di tengah hari yang panas di sekitar tempat itu. Akan tetapi selagi mereka berdua jalan cepat agar segera sampai di hutan yang tampak di depan di mana perjalanan dapat dilakukan dalam keadaan tidak begitu panas terbakar matahari, tiba-tiba ada derap kaki kuda dari belakang mereka.

Setelah Biauw Eng dan Hun Bwee berjalan minggir, lewatlah seorang penunggang kuda. Penunggang kuda itu adalah seorang laki-laki setengah tua. Pada saat kudanya lewat dia menengok dan sejenak pandang matanya bertemu dengan wajah Biauw Eng.

"Aihh...!" Demikian terdengar penunggang kuda itu bersuara, akan tetapi kudanya dibedal makin cepat, meninggalkan debu mengebul di sepanjang jalan.

"Siapakah orang itu, Sumoi?" Hun Bwee bertanya. Suaranya normal.

Hati Biauw Eng lega karena sudah tiga hari ini Hun Bwee tidak kumat gilanya! Apa bila sudah kumat, dia merasa cemas dan bingung.

"Entahlah, Suci. Aku merasa seperti pernah melihatnya, akan tetapi lupa lagi di mana."

"Hemmm, dia mencurigakan. Ketika melihatmu, dia seperti melihat setan, kelihatan takut dan terkejut sekali."

Biauw Eng tersenyum. "Mungkin dia seorang di antara mereka yang pernah mengalami hajaranku dahulu, Suci."

"Mungkin, akan tetapi betapa pun juga, kita harus hati-hati, Sumoi."

Biauw Eng mengangguk.

Hari itu tidak terjadi apa-apa dan mereka bermalam pada sebuah rumah penginapan di dusun dekat perbatasan Propinsi Shan-tung dan Hopak. Pada keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan ke utara.

Matahari belum naik tinggi ketika mereka tiba di perbatasan. Di sebuah jalan hutan yang sunyi Biauw Eng melihat empat orang kakek yang tua berdiri menghadang perjalanan! Melihat bahwa mereka itu adalah tosu-tosu tua sedangkan sikap mereka membayangkan kewibawaan, Biauw Eng lantas maklum bahwa mereka bukan orang-orang sembarangan dan dia lalu menduga-duga sambil meneliti dari jauh.

Seorang di antara mereka, yang paling tua dan rambutnya yang jarang itu sudah putih semua, memegang sebatang tongkat bambu dan mata kirinya buta. Dia inilah agaknya yang menjadi pemimpin karena kelihatan dia menggerakkan tangan kiri memberi isyarat kepada tiga orang kakek lain yang kelihatannya marah ketika mereka memandang Biauw Eng.

Biauw Eng dan Hun Bwee hendak melewati saja empat orang tosu tua itu, akan tetapi tiba-tiba saja tongkat bambu di tangan kakek setengah buta dilonjorkan ke depan hingga merintangi jalan.

"Song-bun Siu-li Sie Biauw Eng, tibalah saatnya orang berdosa menebus kedosaannya dan menerima hukuman. Engkau sudah membunuh sute-ku yang termuda, Kok Cin Cu, dan sekarang engkau harus menyerahkan nyawamu kepada kami supaya roh sute kami tidak selalu penasaran!"

Biauw Eng terkejut. Mendengar disebutnya nama Kok Cin Cu, dia dapat menduga siapa mereka ini. Terbayang di depan matanya peristiwa beberapa tahun yang lalu ketika dia membantu Keng Hong menghadapi orang-orang Kong-thong-pai ini. Karena Keng Hong terancam bahaya dia turun tangan membantu dan dalam pertandingan itu dia berhasil menotok Kok Cin Cu dengan sabuknya yang mengakibatkan tewasnya tosu itu.

Kalau ia kenangkan hal itu ia merasa menyesal. Kok Cin Cu adalah tokoh Kong-thong-pai yang terkenal sebagai salah seorang di antara kelima Kong-thong Ngo-lo-jin (Lima Kakek Kong-thong-pai) dan dia telah kesalahan tangan membunuhnya untuk membela seorang seperti Keng Hong! Sedangkan orang yang dibelanya itu akhirnya hanya menghancurkan perasaannya!

"Ahh, kiranya Su-wi adalah tokoh-tokoh Kong-thong Lo-jin? Aku Sie Biauw Eng merasa menyesal bahwa dahulu telah kesalahan tangan menewaskan Kok Cin Cu Totiang. Akan tetapi apakah anehnya kalah menang, terluka atau tewas di dalam sebuah pertandingan? Yang jelas, dahulu sampai sekarang, aku tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan Kong-thong-pai. Karena itu harap Locianpwe berempat suka menghabiskan saja urusan ini dan membiarkan aku bersama Suci lewat dengan aman."

"Hemmm...! Suci-mu kau bilang?" Kok Kim Cu, tosu ke tiga dari Kong-thong Ngo-lo-jin, berkata sambil memandang Hun Bwee dengan penuh selidik. "Song-bun Siu-li! Siapakah yang tidak tahu bahwa engkau adalah puteri Lam-hai Sin-ni dan sumoi dari si iblis betina Ang-kiam Tok-sian-li yang sekarang berjuluk Ang-kiam Bu-tek? Dan nona ini sama sekali bukanlah Ang-kiam Bu-tek!"

"Sumoi, siapakah empat orang kakek tua bangka yang usianya sudah tidak seberapa lagi akan tetapi suka sekali mencari urusan ini? Dan mengapa mereka ini menghadangmu di sini?"

Biauw Eng lega bahwa saat ini suci-nya benar-benar waras. Apa bila sedang kumat dan menghadapi halangan seperti ini, bisa berabe sekali!

"Suci, empat orang Locianpwe ini adalah tokoh-tokoh besar Kong-thong-pai. Dulu dalam sebuah pertandingan yang terjadi tanpa dasar permusuhan pribadi, aku sudah kesalahan tangan membunuh salah seorang di antara mereka, maka sekarang mereka ini hendak menghukum aku."

Hun Bwee mengarahkan pandang matanya pada empat orang tosu itu, kemudian berkata, "Kalian empat orang tosu ini benar-benar memiliki pandangan yang sangat dangkal dan cupat! Di antara kaum persilatan, sudah lumrah bila terjadi kematian dalam pertandingan mengadu ilmu. Kalau setiap orang yang tewas dalam pertandingan lalu dijadikan urusan dendam, tentu dunia ini akan penuh dengan orang yang saling dendam! Sumoi-ku sudah mengatakan bahwa ketika dia bertanding sampai berakhir dengan tewasnya temanmu, tidak ada dasar urusan pribadi, tidak ada permusuhan. Kenapa kalian tak mau mengerti? Bagaimana kalau dalam pertandingan itu kebetulan Sumoi-ku yang kalah lihai dan tewas, lalu apa yang akan kalian lakukan? Apakah kalian juga mengharapkan balas dendam dari keluarga Sumoi?"

Keempat orang tosu itu menjadi merah mukanya. Memang mereka juga maklum bahwa antara Kong-thong-pai dan puteri Lam-hai Sin-ni tidak ada permusuhan pribadi dan yang mereka musuhi adalah Cia Keng Hong, yaitu murid Sin-jiu Kiam-ong yang menjadi musuh Kong-thong-pai. Akan tetapi puteri Lam-hai Sin-ni itu dulu membela Keng Hong sehingga mengakibatkan tewasnya salah seorang di antara Lima Kakek Kong-

thong-pai. Sekarang, kebetulan sekali ada seorang anak murid Kong-thong-pai melihat Biauw Eng di jalan dan melapor, masa mereka harus tinggal diam saja?

"Song-bun Siu-li! Kami berempat datang menemuimu di sini bukan untuk mengobrol dan berdebat! Lekas kau membunuh diri di hadapan kami, atau terpaksa kami yang akan mengantar nyawamu menghadap sute kami!" Kembali si buta sebelah menghardik dan tongkat bambunya ditodongkan ke arah Biauw Eng.

Biauw Eng tersenyum mengejek. "Totiang, ucapanmu benar-benar takabur sekali. Dan kurasa karena kesombongan ini pula maka dahulu Kok Cin Cu tewas! Aku tidak bersalah, tidak membunuhnya dengan sengaja karena membencinya. Jika kalian tak menerimanya dan hendak membalas, silakan. Aku tidak takut menghadapi kalian dan kalau saja dalam pertandingan ini kalian nanti sampai tewas pula, hal itu terjadi bukan karena aku sengaja membunuh kalian. Tidak ada dendam dan benci di hatiku, seperti yang terdapat di hati kalian!"

"Hemmm... mendiang Sin-jiu Kiam-ong banyak dosanya terhadap kami, muridnya akan kami hukum, tetapi engkau membelanya! Engkau puteri Lam-hai Sin-ni, mana bisa bicara tentang sopan-santun kalangan kang-ouw? Engkau adalah tokoh golongan sesat!" Teriak Kok Liong Cu, tosu ke dua sambil menerjang maju dengan tangannya. Terdengar bunyi berkerotokan dan tangannya telah berubah merah, mencengkeram ke arah pundak Biauw Eng.

Biauw Eng maklum akan kelihaian empat orang tosu itu, maka cepat ia meloncat jauh ke belakang sambil melolos sabuk suteranya. Empat orang tosu itu memang lihai. Mereka ini adalah empat di antara Kong-thong Ngo-lo-jin yang sangat terkenal dengan ilmu pukulan mereka yang disebut Ang-liong Jiauw-kang (Cakar Naga Merah)!

Betapa pun lihainya mereka itu, kalau maju seorang demi seorang, tentu saja bukanlah lawan Biauw Eng! Dahulu pun, sebelum Biauw Eng digembleng oleh Go-bi Thai-houw, seorang di antara mereka, yaitu Kok Cin Cu, tewas di tangan dara perkasa ini. Apa lagi sekarang setelah ilmu kepandaian Biauw Eng menanjak dengan hebatnya. Akan tetapi, empat orang kakek itu tidak maju satu per satu, melainkan berbareng mereka menerjang Biauw Eng.

Kok Sian Cu yang tertua dan paling lihai sudah menggerakkan tongkat bambunya yang ternyata hebat sekali, cepat dan menjadi gulungan sinar dengan getaran yang amat kuat mengeluarkan suara mencicit. Kok Liong Cu, orang ke dua, mempergunakan pedang dan gerakannya pun hebat, berdesing-desing bunyi mata pedang memecah udara. Kok Kim Cu orang ke tiga juga menggunakan pedang, ada pun Kok Seng Cu lebih mengandalkan sepasang tangannya yang membentuk cakar naga!

Diserang oleh empat orang pandai ini, Biauw Eng mengeluarkan pekik melengking dan sabuk suteranya sudah bergulung-gulung begitu hebatnya, menyambut dengan tangkisan dan membalas dengan totokan-totokan yang tidak kalah hebatnya. Namun, pengeroyokan empat orang tokoh Kong-thong-pai yang lihai itu terlalu berat sehingga terpaksa Biauw Eng menggunakan ginkang-nya berkelebatan ke kanan kiri.

"Tosu-tosu tua yang tak tahu malu, mengeroyok seorang gadis muda!" Tiba-tiba saja Hun Bwee berseru keras dan tampaklah sinar pedang hitam bergulung-gulung menimbulkan angin yang dahsyat.

Empat orang kakek itu terkejut dan maklum bahwa suci Biauw Eng ini ternyata juga amat lihai. Karena itu dua orang di antara mereka, yaitu Kok Kim Cu dan Kok Seng Cu, sudah memisahkan diri dan menyambut terjangan wanita baju merah ini.

Biauw Eng juga terkejut melihat majunya Hun Bwee. Kalau dia teringat betapa Hun Bwee menyiksa Siauw Lek, dia masih merasa ngeri. Dia tidak dapat membayangkan apa yang akan dilakukan suci-nya itu kalau sudah kumat. Sekarang, selagi masih waras, lebih baik dia cepat memberi peringatan.

"Suci, mereka ini bukan musuh. Harap kau tidak membunuh mereka!"

"Hemmm... baiklah, Sumoi."

Empat orang tosu itu marah bukan main. Kata-kata kedua orang gadis itu benar-benar merupakan tamparan bagi mereka. Merupakan penghinaan karena jelas bahwa kedua orang gadis ini memandang rendah! Seakan-akan kedua orang itu dapat mengatur untuk mengalahkan, untuk membunuh atau tidak membunuh, seenaknya saja!

Akan tetapi, ternyata dua orang gadis itu bukannya memandang rendah atau menghina, melainkan bicara sewajarnya. Hal ini terasa oleh empat orang kakek itu setelah mereka berempat dibikin pening dan bingung oleh sinar hitam pedang Hun Bwee dan sinar putih sabuk sutera Biauw Eng! Benar-benar bingung mereka karena ilmu silat yang dimainkan dua orang gadis itu benar-benar aneh dan gila!

Setelah lewat seratus jurus dan kepala Kok Sian Cu berdua Kok Liong Cu sudah pening oleh gulungan sinar putih yang seolah-olah berada di semua jurusan, tiba-tiba kedua tosu ini mengeluarkan seruan kaget melihat betapa kedua kaki Biauw Eng sudah terlibat oleh sabuknya sendiri sampai roboh terguling!

Tadinya kedua orang kakek yang sudah terdesak hebat itu hanya memutar senjata untuk melindungi tubuh. Akan tetapi kini melihat betapa sabuk yang bergulung-gulung aneh itu ternyata menjadi kacau-balau dan mejegal kaki gadis itu sendiri sampai terguling roboh, mereka terkejut dan otomatis menghentikan gerakan pedang dan siap menyerang lawan yang sudah roboh itu.

Akan tetapi tiba-tiba mereka berdua berteriak kaget dan tubuh mereka terguling karena kaki mereka sudah terbelit ujung sabuk yang mendekati kaki mereka ketika Biauw Eng roboh tadi dan kini seperti ular, tahu-tahu sudah melibat kaki mereka dan dibetot dengan tenaga kuat bukan main.

Biauw Eng melompat bangun dan cepat menggerakkan ujung sabuk yang tadi membelit kakinya, yang tentu saja dilakukan dengan sengaja, dan dua kali ujung sabuk itu menotok tepat di jalan darah yang membuat tubuh Kok Sian Cu dan Kok Liong Cu menjadi lumpuh!

Biauw Eng meloncat untuk membantu suci-nya. Akan tetapi tiba-tiba tubuh Kok Kim Cu terguling, pedangnya terlepas karena pangkal lengannya tergores pedang Hek-sin-kiam. Kok Seng Cu pun tiba-tiba roboh terkena totokan ujung sabuk sutera Biauw Eng yang meluncur secara tiba-tiba lantas menotoknya selagi Kok Seng Cu sibuk memperhatikan nona baju merah yang sudah melukai suheng-nya. Dengan demikian, pertandingan itu selesai. Tiga orang tosu tertotok lumpuh, yang seorang terluka lengannya.

Biauw Eng cepat menggerakkan lagi sabuknya dan ujung sabuk itu berkelebat ke kanan kiri, menotok ke arah tubuh Kok Sian Cu, Kok Liong Cu dan Kok Seng Cu dengan tepat sehingga di lain saat ketiga orang tosu ini sudah dapat bergerak kembali. Mereka bangkit berdiri dan menarik napas panjang, wajah mereka menjadi pucat.

Mereka berempat benar-benar merasa malu sekali karena sebagai tokoh-tokoh terkenal Kong-thong-pai mereka terpaksa harus mengakui keunggulan dua orang muda! Biar pun kekalahan yang amat memalukan ini tidak disaksikan oleh orang lain, akan tetapi mereka maklum bahwa dengan kekalahan mutlak ini mereka tidak ada muka lagi untuk muncul di dunia kang-ouw sebagai jago-jago tua yang sukar dikalahkan!

Biauw Eng maklum akan perasaan mereka. Maka dia lalu menjura dan berkata, "Harap Su-wi suka memaafkan kami. Adalah Su-wi sendiri yang terlalu mendesak. Akan tetapi, harap Su-wi tidak kecil hati karena Su-wi tidaklah kalah di tangan musuh. Kuulangi lagi, aku bukanlah musuh Su-wi. Kalau dahulu aku kelepasan tangan membunuh Kok Cin Cu, hal itu adalah gara-gara Keng Hong. Dan sekarang, kami berdua sedang mencari Keng Hong untuk menangkapnya kemudian menghukumnya! Dengan demikian, akan lenyaplah rasa penasaran Su-wi. Agar memudahkan usaha kami berdua menemukan Keng Hong, sukalah kiranya Su-wi memberitahukan, di mana kami dapat mencarinya."

Kok Sian Cu menghela napas panjang. "Mungkin engkau benar, Nona. Apa bila engkau musuh kami, tentunya engkau sudah membunuh kami dan sikapmu tidak seperti ini. Dan memang semula penasaran hati kami tertuju kepada Keng Hong murid Sin-jiu Kiam-ong. Nona hanya terbawa-bawa karena dahulu membantunya. Apa bila sekarang Nona sendiri memusuhinya, biarlah pinto sekalian tahu diri dan menghabiskan persoalan kami dengan Nona. Akan tetapi kami sendiri pun tidak tahu di mana adanya murid Sin-jiu Kiam-ong itu."

Biauw Eng kecewa, akan tetapi dia teringat akan tugasnya ke dua, yaitu mencari Cui Im untuk membalas kematian ibunya. Oleh karena itu, setelah bertemu dengan tokoh-tokoh Kong-thong-pai ini, mengapa tidak sekalian bertanya?

"Locianpwe, dapatkah Locianpwe mengatakan kepadaku apakah Locianpwe tahu di mana adanya Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im?"

Mendengar disebutnya nama tokoh wanita iblis yang dibenci dan ditakuti ini, wajah empat orang tosu itu membayangkan hati tidak senang dan kembali mereka merasa menyesal mengapa mereka kini berbaik

dengan adik seperguruan wanita iblis Ang-kiam Bu-tek itu. Biauw Eng cerdik sekali dan dia dapat menduga isi hati mereka, maka dia cepat berkata,

"Locianpwe, aku sedang mencari dia untuk membalas dendam atas kematian ibuku di tangannya."

"Ahhhhh...!" Kok Sian Cu berseru. "Pinto teringat sekarang, menurut kabar, dia menjadi pengawal di istana kaisar. Kalau Nona pergi ke kota raja, agaknya tentu akan mendengar tentang iblis betina itu."

Girang hati Biauw Eng. Ia lalu berpamit kepada empat orang tosu itu kemudian mengajak suci-nya untuk melanjutkan perjalanan. Empat orang tosu tua itu memandang kagum dan berulang kali menghela napas panjang. Benar-benar mereka tidak menyangka bahwa di dunia kang-ouw kini bermunculan tokoh-tokoh muda yang memiliki ilmu kepandaian luar biasa.

"Lihiap...! Tunggu dulu...!" Mendadak Kok Sian Cu berseru sambil mengerahkan khikang sehingga kedua orang gadis itu terkejut, segera menghentikan langkah dan cepat mereka itu kembali menghampiri empat orang tosu tua itu.

"Ada apakah, Locianpwe?" tanya Biauw Eng sambil memandang tajam.

"Sesudah menyaksikan sepak terjangmu, kami menyesali kekasaran sendiri dan maklum bahwa Lam-hai Sin-ni ternyata telah melahirkan seorang wanita gagah perkasa yang tidak tergolong kaum sesat! Lihiap, pinto nasehatkan agar engkau tidak membuat keributan di istana, karena hal itu membuat Lihiap dianggap sebagai pengacau atau pemberontak. Di istana terdapat banyak sekali orang sakti..."

"Terima kasih, Locianpwe. Akan tetapi aku tidak takut. Biar dia bersembunyi di neraka, aku akan mencari dan membunuh Cui Im!"

"Jangan salah mengerti, Nona. Kini kaisar sudah melakukan hal yang menyusahkan hati para tokoh kang-ouw, yaitu karena Kaisar telah menerima tenaga-tenaga dari kaum sesat untuk menjadi pengawal. Hal itu berbahaya sekali. Apa lagi sesudah mendengar bahwa orang-orang semacam Ang-kiam Bu-tek, Pak-san Kwi-ong, dan banyak lainnya dijadikan pengawal pribadi. Orang-orang macam itu tidak bisa dipercaya. Karena itu, akan diadakan pertemuan antara partai-partai besar dan tokoh-tokoh terkemuka di puncak Tai-hang-san, semua tokohnya, bahkan ketua-ketua partai, akan hadir untuk membicarakan urusan itu, kemudian akan mengajukan permohonan dan peringatan kepada Kaisar akan bahayanya tenaga dari kaum sesat yang dipergunakan itu. Karena itu, untuk menghadapi Ang-kiam Bu-tek, tidakkah sebaiknya Nona hadir di pertemuan itu? Jika bertindak sendiri, memang pinto percaya akan kemampuanmu, akan tetapi pinto khawatir kalau-kalau iblis betina itu berlindung di balik kekuasaan Kaisar sehingga Nona akan dicap sebagai pemberontak!"

Biauw Eng mengangguk-angguk, maklum akan pentingnya ucapan kakek itu.

"Terima kasih, Locianpwe. Nasehat Locianpwe tentu akan kuperhatikan. Aku akan ke kota raja lebih dulu mencari Keng Hong dan kalau mungkin menghadapi Cui Im di luar istana. Akan tetapi andai kata aku menemui kesulitan, tentu aku akan ingat pesan Locianpwe untuk berkunjung ke Puncak Tai-hang-san bekerja sama dengan para Locianpwe."

Biauw Eng dan Hun Bwee lalu memberi hormat dan pergi menuju ke utara. Sedangkan keempat orang tosu itu melanjutkan perjalanan menuju ke Tai-hang-san karena memang mereka bermaksud hendak menghadiri pertemuan puncak antara tokoh-tokoh persilatan itu, mewakili ketua Kong-thong-pai yang sedang sakit sehingga berhalangan hadir.

Empat orang tosu Kong-thong-pai itu melakukan perjalanan perlahan karena waktu untuk pertemuan itu masih cukup lama. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap membicarakan kelihaian Biauw Eng juga keanehan bahwa puteri seorang tokoh utama datuk hitam yang dikenal sebagai iblis betina Lam-hai Sin-ni, kini bersikap baik sekali dan agaknya tidak akan melanjutkan jejak ibunya.

Belum lama empat orang kakek Kong-thong-pai ini melanjutkan perjalanan, tiba-tiba saja mereka berhenti kemudian memandang dua orang yang datang dari depan dengan mata terbelalak. Kok Seng Cu berbisik,

"Cia Keng Hong...!"

Kok Sian Cu si kakek setengah buta sudah berkelebat bersama putaran tongkatnya ke depan Keng Hong yang berjalan bersama Yan Cu, menodongkan tongkatnya kemudian membentak,

"Cia Keng Hong murid Sin-jiu Kiam-ong, pengacau muda yang jahat! Sekali ini kami tak akan melepaskan engkau!"

Melihat tosu tua itu menerjang dengan tongkatnya yang berubah menjadi sinar kehijauan bergulung-gulung, Yan Cu cepat melangkah maju dan berkata,

"Eiiitt, eittttt..., sabar dulu, Totiang!" gadis ini melihat bahwa tiga orang tosu tua yang lain juga sudah melesat ke depan dan mereka berempat itu memandang Keng Hong dengan sinar mata penuh kemarahan. "Kalian ini empat orang tosu yang sudah tua, mengapa bersikap begini pemarah? Ada urusan boleh dibicarakan, mengapa begitu bertemu terus hendak menggunakan kekerasan seperti sikap rombongan tukang pukul yang brengsek?"

Dengan matanya yang tinggal satu, Kok Sian Cu memandang Yan Cu. Karena Yan Cu hanyalah seorang gadis muda yang cantik dan tosu itu belum pernah melihatnya, tentu saja Kok Sian Cu merasa tidak perlu melayani gadis itu, karena merasa bahwa gadis itu hanya akan menjadi penghalang saja dan tidak ingin kalau ada orang lain yang terseret dalam urusan Kong-thong-pai menghadapi musuh besar murid Sin-jiu Kiam-ong.

"Nona, jangan ikut campur. Minggirlah!"

Sambil berkata demikian, orang pertama dari Kong-thong-pai mendorong ke arah pundak Yan Cu. Dorongan itu bukan merupakan serangan berat, karena maksudnya pun hanya ingin mendorong tubuh nona itu agar terdorong ke pinggir.

"Wusssss…!"

Dorongan tongkat itu mengenai tempat kosong karena dengan gerakan mudah saja Yan Cu dapat mengelak tanpa menggerakkan kedua kakinya.

Kok Sian Cu terkejut. Dia adalah seorang tokoh yang lihai dari Kong-thong-pai. Biar pun dia tidak ingin melukai nona muda ini, namun dorongan tongkatnya tadi tidak akan dapat dielakkan oleh sembarang orang! Dan bocah ini hanya mengelak dengan sikap begitu tenang, tanpa menggerakkan kaki seolah-olah memandang rendah serangan itu. Hal ini tentu saja membuatnya menjadi penasaran sekali.

"Bagus, biarlah pinto membuat engkau tak mampu bergerak untuk sementara agar jangan mengganggu!" Setelah berkata demikian, kembali tongkatnya bergerak.

Akan tetapi sekali ini bukan bergerak sekedar untuk mendorong, melainkan melakukan totokan untuk menotok jalan darah Yan Cu agar tidak mampu bergerak. Karena dia tidak mau gagal lagi seperti tadi, maka sekali ini totokannya bukan hanya berhenti pada sekali totokan saja, melainkan ada lanjutannya untuk menyusul totokan pertama apa bila gagal, bahkan merupakan rangkaian totokan dengan ujung tongkatnya sampai beruntun lima kali.

"Wuuuuuuttt…! Cus-cus-cus-cus-cus...!"

Merah bukan main muka Kok Sian Cu karena serangannya yang amat hebat itu, totokan beruntun selama lima kali susul menyusul, amat cepat dan mengarah jalan darah di tubuh bagian depan gadis itu, semuanya dapat dielakkan oleh Yun Cu tanpa gugup sedikit pun juga. Bahkan gadis ini melakukan elakan-elakan itu sambil tersenyum mengejek dan berkata,

"Aihhh... aiiiihhhhh... benar-benar galak sekali tosu ini! Ehh, Totiang, apa sih kesalahanku engkau datang-datang terus saja mainkan tongkatmu yang buruk dan bau itu?"

Kok Sian Cu yang tadi terkejut itu kini dapat menduga bahwa gadis ini ternyata bukanlah orang sembarangan. Ia makin penasaran. Baru beberapa jam yang lalu dia dan tiga orang sute-nya bertemu dengan Biauw Eng dan Hun Bwee, dua orang gadis muda yang ternyata memiliki ilmu kepandaian tinggi sehingga mereka berempat tidak mampu menandingi dua orang gadis itu. Kini, lagi-lagi muncul seorang gadis yang sama sekali tidak terkenal dan yang ternyata mampu menghadapi totokan-totokannya secara memandang rendah sekali!

Mukanya menjadi merah, ada pun mata tunggalnya itu memancarkan cahaya kemarahan, tongkat di tangannya tergetar dan dia sudah siap menerjang dengan sungguh-sungguh, mengirim terjangan maut.

"Totiang, tahan dulu!" Keng Hong cepat berkata dan menarik lengan Yan Cu ke belakang sambil berkata, "Sumoi, kau mundurlah. Mereka ini adalah keempat orang Locianpwe dari Kong-thong Ngo-lojin dan memang benar, mereka tidak ada urusan denganmu, Sumoi. Biarkan aku menghadapi meeka."

Yan Cu cemberut dan memandang empat orang kakek itu dengan matanya yang lebar dan bening, lalu mengomel, "Aku pun tidak ingin berurusan dengan orang-orang tua yang begini galak, akan tetapi mendengar kau disebut pengacau jahat, mana bisa aku diam saja?"

Keng Hong tersenyum lalu melangkah maju dan memberi hormat kepada empat orang tosu itu. "Su-wi Locianpwe, saya mengerti akan kemarahan Locianpwe sekalian terhadap diriku. Tentu karena peristiwa-peristiwa yang lalu yang berhubungan dengan mendiang suhu Sin-jiu Kiam-ong. Akan tetapi, seperti yang telah para Locianpwe dengar dahulu di Kun-lun-pai, semua peristiwa yang terjadi itu adalah kesalah pahaman belaka, dan sejak dahulu pun saya tidak ingin melanjutkan permusuhan yang timbul antara Kong-thong-pai dengan mendiang suhu. Bahkan sebaliknya saya ingin memperbaiki hubungan dan kalau sampai terjadi korban-korban roboh di antara anak murid Kong-thong-pai, hal itu terjadi dalam pertandingan dan bukan kehendak saya. Dulu, di puncak Kun-lun-pai saya pernah menuduhkan perbuatan itu sebagai perbuatan nona Sie Biauw Eng, akan tetapi baru-baru kemudian saya tahu bahwa pembunuhan terhadap anak-anak murid Kong-thong-pai yang diracun adalah perbuatan keji dari Bhe Cui Im!"

Kok Sian Cu menggerakkan tongkat di depan dada dan berkata mewakili para sute-nya yang memandang marah, "Orang muda, betapa pun pandai engkau berputar lidah untuk membela diri, tapi kenyataannya baik gurumu mau pun engkau adalah orang yang telah melakukan perbuatan-perbuatan tidak benar, dan di antaranya telah berkali-kali menghina Kong-thong-pai dengan hebat. Gurumu menewaskan lima orang murid Kong-thong-pai dalam pertandingan, engkau sendiri sudah menyebabkan kematian sute-ku Kok Cin Cu dan empat orang muridnya..."

"Maaf, hal itu terjadi karena Kok Cin Cu Totiang dan murid-muridnya mendesakku dan muncul orang yang membantuku sehingga mereka tewas..."

"Hemmmm, kami pun sudah tahu bahwa nona Sie Biauw Eng melakukannya demi untuk membantu dan menolongmu. Akan tetapi tetap saja kematian murid-murid Kong-thong-pai terjadi karena engkau! Kemudian, karena engkau pula yang tak tahu malu merayu dua orang murid wanita Kong-thong-pai, enam orang murid Kong-thong-pai mati keracunan!"

"Totiang! Hal itu adalah perbuatan busuk Bhe Cui Im!"

Kok Sian Cu melotot. "Kau kira kami begitu bodoh tidak mengetahui hal itu? Kami telah menyelidiki ke dusun dan kami tahu semuanya. Akan tetapi, semua itu tidak terjadi kalau engkau tidak menjadi biang keladinya, menjadi sebab timbulnya urusan-urusan itu. Pula, engkau sudah bersekutu dengan Ang-kiam Bu-tek, engkau pemuda yang tidak berakhlak, engkau menjadi kekasih iblis betina itu, siapakah yang tidak tahu? Engkau malah sudah membiarkan semua pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong jatuh ke tangan iblis betina itu sehingga dia menjadi amat lihai, dan semua pusaka milik partai-partai besar telah terjatuh di tangannya! Ahhh, dosamu terlalu besar, Cia Keng Hong! Semua korban yang jatuh di pihak kami, memang benar bukan terjadi karena sengaja engkau yang membunuhnya dan mengingat akan dasar itu, boleh saja kami meniadakan tuntutan. Akan tetapi, engkau penyebab segala bencana dan yang paling hebat adalah turut lenyapnya pula pusaka Kong-thong-pai yang selama ini memang kami rahasiakan supaya tidak diketahui orang bahwa pusaka kami pun terjatuh ke tangan Sin-jiu Kiam-ong!" Setelah berkata demikian, Kok Sian Cu menggerakkan tongkatnya menotok ke arah dada Keng Hong.

Pemuda ini sama sekali tidak mengelak seperti yang dilakukan Yan Cu tadi, melainkan memasang dadanya untuk ditotok ujung tongkat yang menjadi cahaya kehijauan saking cepatnya gerakan kakek itu.

"Tukkk!"

Totokan ujung tongkat itu tepat mengenai jalan darah di dada Keng Hong, akan tetapi yang ditotok tidak apa-apa, sebaliknya tongkat itu membalik dan Kok Sian Cu merasa betapa tangannya tergetar dan lengannya hampir lumpuh! Ia terkejut sekali dan meloncat mundur.

Tiga orang sute-nya sudah siap menerjang. Akan tetapi Keng Hong cepat mengangkat ke dua tangan ke atas sambil berkata,

"Sabarlah, para Locianpwe dari Kong-thong-pai yang terhormat! Dengarlah dulu kata-kata keteranganku. Tidak benar kalau dikatakan bahwa saya bersekutu dengan Bhe Cui Im si wanita jahat! Sebaliknya malah! Pusaka-pusaka peninggalan guruku itu tidak saya berikan kepadanya, melainkan dicurinya dariku! Kemudian dengan susah payah aku telah berhasil merampasnya kembali."

Empat orang tosu itu memandang penuh harapan dan Keng Hong cepat menghampiri Kok Sian Cu sambil bertanya, "Totiang, yang dimaksudkan dengan pusaka Kong-thong-pai yang telah diambil suhu dan dirahasiakan itu bukankah sepasang golok emas yang amat indah?"

Kok Sian Cu mengangguk-angguk, menelan ludah untuk menekan ketegangan hatinya sambil berkata, "Betul... betul..."

Keng Hong merogoh baju dalamnya kemudian mengeluarkan sepasang golok emas dan menyerahkan kedua golok indah itu kepada Kok Sian Cu sambil berkata, "Inikah pusaka Kong-thong-pai? Kalau benar, nah, terimalah disertai permohonan maaf sebesarnya dari mendiang suhu Sin-jiu Kiam-ong!"

Empat orang tosu Kong-thong-pai terbelalak begitu melihat sepasang golok emas itu. Kok Sian Cu menerima dengan dua tangan gemetar, tongkatnya terlepas dan begitu sepasang golok emas itu sudah dipegangnya, kedua lututnya lalu ditekuk dan tiga orang sute-nya pun menjatuhkan diri berlutut pula.

"Kong-thong Siang-sin-to (Sepasang Golok Sakti Kong-thong-pai)..." Terdengarlah mulut empat orang tosu itu berkata penuh keharuan sambil memandang sepasang golok emas yang dipegang Kok Sian Cu dan diangkat tinggi-tinggi.

Keng Hong dan Yan Cu saling memandang dan mengertilah dua orang muda ini bahwa sepasang golok itu ternyata merupakan pusaka yang sangat dihormati oleh tokoh-tokoh Kong-thong-pai, maka pantaslah kalau semenjak dulu mereka memusuhi Sin-jiu Kiam-ong dan menyimpan rahasia kehilangan sepasang golok itu karena hal ini akan menurunkan nama besar Kong-thong-pai! Dan Keng Hong dapat pula membayangkan betapa besar rasa syukur di hati empat orang tosu itu.

Akan tetapi tiba-tiba saja Kok Sian Cu meloncat bangun dan berseru marah, "Siapa telah menodai Siang-sin-to kami dengan darah?"

Tiga orang sute-nya terkejut dan melompat bangun pula, mendekati Kok Sian Cu lantas meneliti sepasang golok emas itu. Mereka semuanya kelihatan marah dan Kok Sian Cu segera membalikkan tubuh menghadapi Keng Hong kemudian bertanya,

"Orang muda yang telah berjasa besar mengembalikan Siang-sin-to, apakah engkau pula yang begitu keji mempergunakan pusaka Kong-thong-pai yang suci ini untuk membunuh orang?"

Keng Hong menjawab tenang dan sabar, "Sepasang kim-to (golok emas) itu memang sudah mencium darah orang, Totiang, namun bukan darah orang lain melainkan darahku sendiri! Setelah berhasil merampas semua pusaka dari Bhe Cui Im, saya bertemu dengan Ang-bin Kwi-bo dan saya ditangkap, pusaka-pusaka itu dirampasnya..."

"Ahhhh...!" Empat orang kakek Kong-thong-pai itu terkejut sekali mendengar disebutnya nama iblis betina yang menjadi datuk hitam itu.

"Sepasang golok emas pusaka Kong-thong-pai itu digunakan oleh Ang-bin Kwi-bo untuk membuat saya tak berdaya, yaitu dibengkokkan menjadi kaitan kemudian dikaitkan pada tulang-tulang pundak saya. Untung kemudian pusaka-pusaka itu, termasuk juga sepasang kim-to ini berhasil saya rampas kembali berkat pertolongan Subo dan Sumoi ini. Jangan khawatir, Totiang, golok pusaka yang suci itu tidak pernah digunakan membunuh manusia dan darah itu adalah darahku sendiri."

Empat orang tosu yang merasa girang dan amat bersyukur bisa mendapatkan kembali sepasang golok emas itu menjadi terharu dan merasa ngeri mendengarkan pengalaman Keng Hong yang nyaris tewas mempertahankan semua pusaka itu, termasuk juga pusaka Kong-thong-pai yang berhasil diselamatkan. Mereka bergidik apa bila memikirkan betapa pusaka suci ini bisa terjatuh ke tangan seorang manusia iblis

seperti Ang-bin Kwi-bo dan tentu akan kotor dan berubah menjadi pusaka maut yang haus akan darah manusia!

"Orang muda, jasamu tidak kecil dengan mengembalikan pusaka ini, dan biarlah kami membalas budimu dengan menghabiskan semua permusuhan yang pernah timbul. Kami bisa percaya bahwa dalam peristiwa-peristiwa itu, engkau tidak berdosa, atau setidaknya engkau tidak sengaja melakukan kejahatan. Tetapi betapa pun juga, kami kira perbuatan-perbuatan yang sudah engkau lakukan itu, bagaikan tanaman pohon, pasti akan berbuah pula. Siapa menanam dia akan memetik buahnya. Begitu pula dengan perbuatan baikmu mengembalikan pusaka kami ini, maka biarlah sekarang juga kami membalasmu dengan peringatan bahwa engkau sedang terancam bahaya dan sebaiknya sekarang juga segera pergi dari sini, jangan menuju ke kota raja."

Keng Hong mengerutkan alisnya, kemudian bertanya, "Kalau Totiang sudi menjelaskan, mengapa Totiang melarang saya ke kota raja dan bahaya apakah yang mengancam saya di kota raja?"

Keempat orang tosu itu saling pandang, agaknya ragu-ragu. Akan tetapi setelah kembali memandang sepasang golok emas di tangannya, Kok Sian Cu lalu berkata, "Baru saja beberapa jam yang lalu ada dua orang mencarimu, Cia-sicu. Mereka itu mencarimu bukan dengan niat baik, melainkan hendak menangkap atau membunuhmu, dan... dan mereka itu lihai bukan main... mungkin engkau tak akan dapat melawan mereka dan akan celaka kalau bertemu mereka. Mereka menuju ke kota raja mencarimu, maka demi membalas kebaikanmu yang telah mengembalikan pusaka kami ini, kami memperingatkan Sicu agar cepat-cepat pergi dari sini menjauhi kota raja."

"Eh, Totiang!" Yan Cu tidak sabar lagi menjawab. "kami berdua memang hendak ke kota raja dan kami berdua sama sekali tidak takut menghadapi ancaman musuh yang mana pun juga. Apakah dua orang yang mengancam Suheng itu bukan manusia? Kalau hanya manusia biasa seperti kami, hemmmm... kami tidak takut sedikit pun juga!"

Baru sekarang empat orang tosu itu dapat memandang Yan Cu tanpa kemarahan di hati, bahkan empat orang kakek ini diam-diam harus mengakui bahwa gadis itu amat ayu dan menggairahkan. Secara diam-diam mereka berpikir, dari mana murid Sin-jiu Kiam-ong ini memperoleh seorang sumoi? Dan hingga di mana kehebatan ilmu kepandaian gadis yang begini cantik jelita seperti sekuntum bunga mawar?

Mereka memandang kagum dan menduga-duga. Apakah dara jelita ini pun memiliki ilmu kepandaian luar biasa dan mengejutkan seperti yang dimiliki oleh puteri Lam-hai Sin-ni dan suci-nya yang aneh berpakaian merah itu?

"Mereka itu memang kelihatannya seperti manusia-manusia biasa, bahkan merupakan dua orang dara yang cantik, akan tetapi yang memiliki ilmu kepandaian seperti iblis!"

"Dua orang wanita muda?" Keng Hong memandang tajam. "Siapakah mereka, Totiang? Dan mengapa mengancam saya?"

"Mereka itu adalah dua orang gadis yang mempunyai ilmu kepandaian hebat sekali. Kami tak mengenal orang ke dua, akan tetapi yang pertama adalah puteri Lam-hai Sin-ni, nona Sie Biauw Eng... ehhh, Sicu...!"

Akan tetapi Keng Hong tidak mempedulikan panggilan itu karena dia telah menggandeng tangan Yan Cu dan sekali berkelebat kedua orang ini telah lenyap dari depan mata empat orang tosu yang melongo.

Kemudian Kok Sian Cu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Hebat sekali..., gerakan mereka begitu cepat... hemmm, tentu akan terjadi geger kalau mereka berempat itu saling jumpa. Tidak dapat dibayangkan alangkah akan hebatnya pertandingan antara mereka!" Kemudian dia menghela napas dan berkata kepada tiga orang sute-nya, "Kita sudah ketinggalan jauh oleh orang-orang muda itu. Sebaiknya kalau mulai sekarang, kita mencurahkan lebih banyak lagi perhatian kepada anak-anak murid Kong-thong-pai yang muda-muda supaya mereka itu tekun berlatih dan dapat memperoleh kemajuan-kemajuan hebat seperti orang-orang muda ini... karena hanya dengan adanya orang-orang muda yang pandai saja maka perkumpulan kita akan memperoleh kemajuan dan mereka kelak akan dapat menggantikan kita yang sudah makin tua dan makin mundur..."

Begitu Keng Hong mendengar disebutnya nama Biauw Eng, dia sudah tidak dapat lagi menahan hatinya yang tiba-tiba berdebar keras saking girangnya. Tanpa pamit dia sudah meninggalkan empat orang tosu itu. Juga Yan Cu sangat girang mendengar bahwa dua orang yang mencari Keng Hong dan baru beberapa jam

lewat menuju ke kota raja itu adalah Biauw Eng bersama seorang wanita lain. Memang mereka berdua sedang mencari Biauw Eng!

Pertemuan dengan Biauw Eng amatlah penting bagi mereka berdua, karena pertemuan itu akan menentukan nasib mereka berdua dan akan menjadi keputusan apakah mereka akan melanjutkan ikatan jodoh seperti yang diperintahkan dan dipaksakan subo mereka itu ataukah tidak! Maka ketika Keng Hong menarik tangannya, Yan Cu pun mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk berlari cepat sekali mengimbangi suheng-nya…..

****

Biauw Eng dan Hun Bwee melakukan perjalanan seenaknya. Kota raja sudah tidak begitu jauh lagi dan perjalanan mereka tinggal melalui dusun serta hutan yang tidak liar karena daerah dekat kota raja sudah mulai ramai.

Hati Biauw Eng tenang dan lega bahwa Hun Bwee tidak kumat lagi gilanya. Diam-diam ia menaruh kasihan sekali kepada suci-nya ini, dan mulailah ia mengutuk Keng Hong dalam hatinya, sungguh pun tadinya ia merasa ragu-ragu apakah benar Keng Hong sampai hati melakukan perbuatan sekeji itu.

Dia sering kali termenung dan menjadi bingung sendiri, apakah yang harus dia lakukan terhadap Keng Hong jika dia bertemu dengan pemuda yang dicarinya itu. Bila dia bertemu dengan Cui Im yang dicarinya, memang sudah jelas akan dia serang mati-matian. Akan tetapi kalau dia bertemu dengan Keng Hong, bagaimana?

Subo-nya menghendaki agar Keng Hong sebagai murid Sin-jiu Kiam-ong ditangkap dan diseret ke hadapan kaki Go-bi Thai-houw yang gila itu. Suci-nya sendiri ingin membalas dendamnya sebab pernah diperkosa oleh Keng Hong, hal yang memang telah semestinya dan dia sendiri yang akan memaksa Keng Hong untuk bertanggung jawab dan mengawini suci-nya yang sudah diperkosanya itu!

Akan tetapi bagaimana dengan dia sendiri? Ahhh, di antara dia dan Keng Hong memang tidak ada urusan apa-apa! Dia mencinta Keng Hong, dan pemuda itu juga menyatakan cinta kepadanya. Akan tetapi betapa dangkal dan palsu cinta kasih Keng Hong padanya! Tidak seperti cintanya, yang mendalam dan tulus ikhlas, cintanya tidak akan luntur oleh kejadian apa pun juga. Benar, sama sekali tidak pernah berubah. Kemarahannya karena kepalsuan Keng Hong menimbulkan benci seketika saja, akan tetapi tetap tidak mampu menghapus cinta kasihnya terhadap pemuda itu.

Akan tetapi, apakah yang akan ia lakukan? Bagaimana kalau ia nanti berhadapan dengan Keng Hong? Dapatkah ia menguasai hatinya untuk tidak menjadi lemah bila berhadapan dengan pemuda itu? Ataukah ia tidak akan mampu menguasai kemarahan dan hatinya yang sakit karena cintanya di sia-siakan lalu turun tangan membunuh pemuda itu?

Ahhh, tidak! Tidak! Dia harus dapat menguasai dan mengatasi perasaan pribadinya. Dia harus menangkap Keng Hong sesuai dengan perintah gurunya. Dia harus bisa memaksa Keng Hong untuk bertanggung jawab dan mengawini suci-nya yang sudah diperkosanya! Setelah itu... dia... dia akan pergi. Jauh! Entah ke mana!

Akan tetapi, sebuah ingatan lantas menyelinap di dalam kepalanya, membuyarkan semua angan-angan tadi. Betapa ia memudahkan persoalan. Seolah-olah ia berani memastikan bahwa dia akan dapat memperlakukan Keng Hong sebagaimana yang dia kehendaki! Seolah-olah Keng Hong merupakan sebuah boneka yang dapat ia bunuh atau tidak!

Sejenak ia tadi lupa bahwa yang dia hadapi bukan Keng Hong yang telah menyia-nyiakan cintanya, bukan hanya Keng Hong yang sudah memperkosa Hun Bwee, akan tetapi juga Keng Hong murid Sin-jiu Kiam-ong yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi! Memang, dengan tingkat kepandaiannya yang sekarang, apa lagi ada Hun Bwee di sampingnya, ia tidak takut dan percaya akan dapat mengatasi Keng Hong, namun betapa pun juga, dia tidak boleh merasa terlalu yakin akan dapat menangkap pemuda itu.

"Biauw Eng...!"

Otomatis Biauw Eng menahan kakinya, berdiri dengan muka pucat. Suara itu! Suara itu! Suara laki-laki yang akan ia kenal di antara suara seribu orang laki-laki lain! Suara Keng Hong! Apakah karena semenjak tadi melamunkan Keng Hong, kini telinganya mendengar yang bukan-bukan?

"Biauw Eng...!"

Biauw Eng meloncat dan membalikkan tubuhnya sambil berbisik, "Keng Hong...!"

Melihat sikap Biauw Eng dan mendengar bisikan itu, Hun Bwee juga terkejut dan cepat membalikkan tubuhnya. Amatlah menarik untuk memperhatikan wajah dua orang gadis cantik ini pada saat mereka membalikkan tubuh dan melihat Keng Hong datang bersama seorang dara jelita.

Wajah Biauw Eng pucat bukan main. Mula-mula sekali, begitu ia membalik dan matanya menangkap wajah serta tubuh Keng Hong, tampak sinar memancar keluar dari pandang matanya, sinar penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Namun sinar itu segera menyuram dan lenyap, terganti oleh sinar kilatan penuh cemburu ketika ia melihat dara yang amat cantik jelita di samping Keng Hong.

Kilatan cemburu yang terpancar dari sepasang matanya itu pun sebentar saja dan segera wajahnya yang pucat itu tidak membayangkan apa-apa, tetap dingin tidak membayangkan sesuatu. Wajah dan matanya kosong memandang kepada Keng Hong dan Yan Cu yang datang berlari-lari menuju ke tempat mereka berdiri menanti, di dalam hutan yang sunyi itu.

Ada pun wajah Hun Bwee berubah menjadi merah sekali. Sulit untuk menduga apa yang bergolak di dalam hati dan pikiran gadis ini. Dia segera mengenal Keng Hong, terbelalak memandang pemuda itu, sama sekali tidak mempedulikan gadis jelita yang ikut berlari di samping Keng Hong dan wajahnya menjadi merah sekali.

Entah perasaan apa yang berkecamuk di dalam hatinya. Akan tetapi yang sudah jelas sekali, gadis baju merah ini merasa malu dan jengah sekali bertemu dengan orang yang dahulu telah memperkosanya, orang yang dikagumi dan dicintanya akan tetapi kemudian merusak hatinya. Mungkin saat itu pernyataan Biauw Eng hendak memaksa pemuda itu untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap dirinya itulah yang membuat ia menjadi malu dan bingung!

"Biauw Eng...!" Untuk ketiga kalinya Keng Hong menyerukan nama ini dan kini dia dan Yan Cu telah berdiri berhadapan dengan Biauw Eng dan Hun Bwee.

Keng Hong hanya menujukan pandang matanya kepada Biauw Eng, kepada wajah yang tak pernah dia lupakan barang sedetik pun, kepada mata yang membuat hatinya terharu, mata yang indah dan dingin, terbayang kedukaan sangat hebat di dalamnya.

Keng Hong memandang Biauw Eng, tidak melihat apa-apa lagi, tidak pula melihat Hun Bwee. Dadanya turun naik, terengah-engah, bukan karena kelelahan, melainkan karena menahan gejolak hatinya yang menggetarkan seluruh tubuhnya.

Yan Cu juga berdiri terengah, namun gadis ini terengah karena kelelahan, karena ia tadi harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengimbangi kecepatan lari suheng-nya. Sekarang Yan Cu berdiri memandang dua orang gadis itu dengan penuh perhatian dan penyelidikan.

Kedua orang gadis itu sama cantik, sama menarik dan sama gagah perkasa. Akan tetapi amat mudah bagi matanya yang tajam itu untuk menduga yang manakah Biauw Eng. Bukan hanya karena kecantikan Biauw Eng yang indah dingin bagaikan lautan salju di utara, melainkan juga ia dapat melihat ke manakah sasaran pandang mata suheng-nya yang seperti orang kena pesona.

Dia tidak heran mengapa suheng-nya jatuh cinta kepada Biauw Eng yang memang cantik luar biasa itu, akan tetapi keningnya berkerut menyaksikan sikap Biauw Eng yang begitu dingin sehingga tidak wajar dan membuat bulu tengkuknya berdiri. Wanita sedingin ini, mana mungkin dapat dicairkan dengan panasnya api cinta?

Baik Biauw Eng mau pun Keng Hong belum dapat menemukan suara mereka kembali yang lenyap akibat gelora hati yang membadai, badai yang timbul di saat mereka saling bertemu. Dua pasang mata itu bertemu dan seolah-olah bertanding mengadu kekuatan, ataukah saling peluk dan tak ingin dilepaskan kembali? Keduanya tidak berkedip, seperti terkena sihir.

"Apakah engkau yang bernama Sie Biauw Eng?" Tiba-tiba suara Yan Cu yang nyaring membuat Keng Hong dan Biauw Eng sadar.

Gadis ini segera memandang kepada Yan Cu. Sejenak pandang matanya mengeluarkan sinar kilat penuh cemburu sehingga mengejutkan Yan Cu. Akan tetapi dara ini tersenyum ketika melihat Biauw Eng mengangguk dan dia bertanya dengan suara wajar.

"Jadi kalau begitu Enci Biauw Eng dan Cici inikah yang sedang mencari-cari Suheng Cia Keng Hong?"

Kembali Biauw Eng mengangguk, tidak bernafsu untuk berbicara dengan dara jelita yang entah mengapa menyebut Keng Hong sebagai suheng-nya itu.

Wajah Yan Cu berseri gembira. "Sungguh kebetulan sekali! Susah payah kami berdua mencari Enci Biauw Eng sampai ke mana-mana, sekarang dapat bertemu di sini sungguh amat menggirangkan hatiku."

"Hemmm...!" Biauw Eng mengeluarkan suara, sikapnya makin dingin. "Kami mencari dia ada sebab-sebabnya yang penting. Kalian mencari aku ada apakah?"

Heran, pikir Yan Cu. Gadis yang sungguh pun cantik akan tetapi sikapnya sedingin es dan agaknya sangat galak ini bagaimana bisa menjatuhkan hati Keng Hong? Akan tetapi dia tetap tersenyum dan bertanya,

"Enci Biauw Eng, kami mencarimu hanya untuk bertanya apakah Enci Biauw Eng masih mencinta Suheng Keng Hong?"

"Sumoi...!" Wajah Keng Hong menjadi merah sekali. Sungguh sumoi-nya ini terlalu sekali, masa pertanyaan seperti itu diajukan secara kasar dan langsung, seperti orang bertanya tentang hal sehari-hari yang biasa saja!

Juga Biauw Eng kaget bukan main. Pertanyaan itu datangnya begitu tiba-tiba dan sama sekali tidak pernah disangkanya sehingga seakan merupakan serangan tusukan pedang yang langsung mengenai jantungnya. Wajahnya yang tadinya pucat itu menjadi merah sekali. Ia balas bertanya dengan suara membentak,

"Bocah lancang mulut! Apa sangkut pautnya denganmu?"

Yan Cu memutar bola matanya, mengerling ke arah Biauw Eng. "Lebih baik aku bicara terang-terangan saja, Enci Biauw Eng. Ketahuilah bahwa subo kami sudah memutuskan bahwa aku dan Suheng harus menjadi suami isteri. Tetapi kami berdua masih tidak dapat mengambil kepastian karena kami tidak tahu apakah kami berdua saling mencinta, apa lagi karena Suheng menyatakan bahwa dia mencintaimu. Karena itu kami berdua sengaja mencarimu untuk bertanya dan jika kalian berdua masih tetap saling mencinta tentu saja Suheng hanya dapat menikah dengan engkau. Sebaliknya, bila engkau tak mencintainya, tentu saja Suheng baru akan bisa mengambil keputusan apakah dia akan dapat menikah denganku atau tidak, sedangkan aku sendiri pun baru akan dapat memutuskan apakah aku mencinta dia atau tidak. Apa bila dia mencinta orang lain, tentu saja aku tidak akan membiarkan hatiku mencintainya. Nah, sekali lagi aku bertanya, sebagai seorang wanita terhadap wanita lain, tanpa bermaksud menghinamu. Apakah Enci mencinta dia, ataukah tidak?"

Mau tidak mau, hati Biauw Eng tersentuh rasa gagum terhadap dara jelita ini. Seorang dara yang jujur, tegas dan tidak berpura-pura sehingga bertanya soal cinta secara begini terbuka. Sifat seperti ini memang cocok sekali dengan sifatnya sendiri, namun sekarang, setelah ia menderita racun cinta yang membuatnya bertahun-tahun merana, berduka dan akhir-akhir ini mengisi perasaannya dengan rasa kebencian, membuat hatinya mengeras dan menjawab ketus,

"Pertanyaanmu itu tidak perlu dijawab lagi karena sekarang, Cia Keng Hong tidak akan menikah siapa pun juga, tidak dengan aku atau tidak pula dengan engkau, melainkan dia harus menjadi suami Suci-ku ini!"

"Aiiihhhhh, mana bisa begitu?" Yan Cu berteriak heran dan juga penasaran.

Mendengar ucapan Biauw Eng, Keng Hong merasa terkejut dan baru sekarang dia sadar bahwa di samping Biauw Eng ada seorang wanita lain yang memakai pakaian merah. Ia cepat mengalihkan pandang matanya dan memandang Hun Bwee. Ia melihat wajah yang cantik dari gadis ini merah sekali, akan tetapi kedua matanya mengeluarkan air mata.

"Apa artinya ini?" Keng Hong berkata perlahan, "Nona ini siapakah...?"

"Hemmmm... Cia Keng Hong, apakah engkau benar-benar sudah lupa kepada Suci-ku ini, ataukah memang berpura-pura lupa?" Biauw Eng berkata, suaranya penuh kepahitan dan kemarahan ditekan.

"Biauw Eng, aku... aku merasa pernah melihat Nona ini, akan tetapi entah di mana dan kapan. Siapakah dia?"

"Memang beginilah laki-laki yang berwatak bejat! Menganggap wanita seperti boneka atau bunga yang hanya dinikmati keharumannya, setelah dipermainkan lalu menjadi bosan dan akan dilempar dan dilupakan begitu saja!"

"Biauw Eng...!" Keng Hong mengeluh, memprotes.

Biauw Eng tersenyum, senyum yang menikam ulu hati Keng Hong. "Hendak menyangkal? Suci-ku ini adalah Tan Hun Bwee, gadis bernasib malang yang dulu telah kau perkosa kemudian kau tingalkan pergi dan kau lupakan begitu saja! Cia Keng Hong, tak kusangka bahwa engkau sekeji itu. Sekarang kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu yang terkutuk! Engkau harus menjadi suaminya yang sah!"

"Aaaaaaahhh... Suheng... betulkah ini...?" Yan Cu memandang Keng Hong dengan mata terbelalak dan wajah pucat.

Keng Hong memandang Hun Bwee dan teringkatlah dia kini akan gadis baju hijau yang dahulu diperkosa oleh Lian Ci Tojin. "Ahhh, kiranya Tan-sioca..."

Ia memandang penasaran, lalu menoleh kepada Biauw Eng, hendak membantah. Namun melihat betapa sinar mata gadis yang dicintanya itu penuh kebencian serta penyesalan yang ditujukan kepadanya, dia menahan kembali protesnya dan menarik napas panjang, lalu memandang Yan Cu dan berkata,

"Sumoi, aku tidak pernah melakukan perbuatan keji itu. Kuharap engkau dapat percaya kepadaku..."

"Pengecut!" Biauw Eng langsung membentak marah. "Untuk merayu hati gadis ini, tentu saja kau hendak menutupi segala cacatmu, bersikap seolah-olah engkau adalah seorang laki-laki yang baik. Hemmm..., pemuda mata keranjang berhati palsu!"

Keng Hong memandang Biauw Eng, sinar matanya penuh penyesalan dan suaranya lirih sekali ketika dia berkata, "Aku menerima semua penyesalan dan makianmu, Biauw Eng. Memang aku seorang yang sudah melakukan banyak sekali kesalahan terhadap dirimu. Aku bersedia kau hukum, aku siap kalau engkau hendak membunuhku, akan tetapi aku tetap mencintaimu, Biauw Eng. Mencintaimu seorang dan tidak mungkin aku mencinta orang lain lagi."

Tiba-tiba terdengar jerit melengking yang mendirikan bulu roma dan Biauw Eng terkejut sekali melihat suci-nya karena dia tahu bahwa tiba-tiba penyakit gila suci-nya kumat lagi! Sepasang mata yang tadi mengucurkan air mata itu kini terbelalak liar, lantas mulutnya membentak,

"Sumoi, tukang perkosa ini bukan orang baik-baik! Sudah kukatakan kepadamu, mengapa melayani dia bicara? Hi-hi-hik, akan kusiksa dia sampai mati! Ha-ha-ha-ha-heh-heh, akan kusayat-sayat alat kelaminnya agar dia tidak mampu mengganggu wanita lagi!"

Tiba-tiba Hun Bwee menubruk Keng Hong dengan cengkeraman pada muka pemuda itu. Keng Hong miringkan tubuh mengelak, namun tangan Hun Bwee sudah mencengkeram lagi ke arah bawah pusar! Keng Hong meloncat mundur, dan sambil terkekeh-kekeh Hun Bwee menerjang lagi, kini mengirim hantaman dengan kedua tangan bertubi-tubi, cepat bukan main dan pukulan-pukulannya mengandung tenaga yang amat kuat.

Diam-diam Keng Hong terkejut juga. Ternyata kepandaian Nona gila ini amat luar biasa, dan pantas saja kalau menjadi suci Biauw Eng! Padahal seingatnya, puteri Tan-piauwsu ini dulu tidaklah begini hebat kepandaiannya.

Serangan Hun Bwee amat berbahaya. Akan tetapi tentu saja Keng Hong tidak tega untuk merobohkannya, juga merasa tak enak bila melawannya, maka dia hanya menggerakkan tubuhnya, mengelak dari serangan Hun Bwee yang bertubi-tubi itu.

"Suci, jangan...!" Biauw Eng mencegah Hun Bwee yang makin lama menjadi makin ganas itu.

"Apa?! Engkau membelanya, Sumoi? Kalau begitu engkau benar mencinta Jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa) ini?" Hun Bwee menunda serangannya dan menoleh ke arah Biauw Eng.

Wajah Biauw Eng menjadi merah sekali dan jantungnya berdebar keras. Dalam detik itu, hatinya sendiri membisikkan pertanyaan yang sama. Adakah dia masih mencinta Keng Hong? Kata-kata Keng Hong yang menyatakan cinta tadi mencengkeram hatinya, meski pun belum sama sekali menghapus rasa bencinya yang timbul karena sakit hatinya akan sikap Keng Hong yang sudah-sudah terhadap dirinya.

"Suci, aku tidak membelanya. Akan tetapi engkau pun tidak boleh membunuhnya. Apakah engkau lupa akan perintah subo untuk menangkapnya hidup-hidup?"

Hun Bwee kelihatan seperti orang terkejut dan dia cepat mundur, akan tetapi matanya tetap memandang kepada Keng Hong dengan liar. Melihat ini, Keng Hong menarik napas panjang dan menjadi terharu sekali.

Dia merasa kasihan melihat Hun Bwee yang agaknya kini menjadi gila karena peristiwa perkosaan dahulu itu, akan tetapi dia pun terheran-heran mengapa dalam gilanya itu Hun Bwee kini menjadi begitu lihai! Kalau begitu Biauw Eng tentu telah memperoleh kemajuan hebat pula dalam ilmu silatnya kalau gadis itu kini menjadi sumoi dari gadis gila ini!

Keng Hong kembali memandang Biauw Eng dan kembali mereka saling pandang dengan perasaan hati yang tidak karuan sehingga sinar mata mereka laksana orang bermimpi. Akhirnya Keng Hong berkata lirih,

"Biauw Eng, aku tak pernah merasa bersalah terhadap siapa pun juga di dunia ini kecuali terhadap engkau, karena itu, kalau engkau yang mengambil keputusan mengenai diriku, sedikit pun aku tak akan membantah atau melawan. Aku menyerah, Biauw Eng, aku siap menyerahkan jiwa raga kepadamu sebagai tebusan atas dosaku yang berkali-kali berbuat salah kepada engkau yang sekarang aku yakin adalah satu-satunya wanita yang kucinta sepenuh hatiku..."

"Tak perlu engkau merayuku!" Biauw Eng membentak dengan hati seperti diremas-remas karena ia menganggap betapa kata-kata yang amat menyenangkan dan membahagiakan hatinya itu tidak lain hanyalah rayuan kosong belaka dari pemuda yang cintanya palsu ini.

"Aku tidak merayu, dan kalau memang engkau menghendaki bukti, sekarang juga engkau boleh membunuhku dan aku takkan menggerakkan sebuah jari pun untuk melawanmu."

Biauw Eng tersenyum dingin mengejek. "Engkau lupa bahwa tubuhku telah dimiliki orang lain..."

Senyuman dan ucapan itu menusuk jantung Keng Hong. Dia merasa betapa dia dahulu sangat kejam dan tidak adil terhadap Biauw Eng. Dengan suara tergetar dia menjawab, "Aku tidak peduli akan itu, Biauw Eng". Telah lama aku sadar bahwa cinta bukanlah nafsu semata, jauh lebih tinggi dan lebih agung... seperti cintamu terhadap aku..."

"Cukup!" Biauw Eng membentak, namun bentakannya mengandung isak tertahan. "Aku dan Suci mencarimu untuk menangkapmu atas perintah subo kami. Kalau kau melawan pun boleh, kami hendak menggunakan kekerasan!"

Keng Hong menggelengkan kepalanya, wajahnya penuh duka. "Tidak, Biauw Eng. Sudah kukatakan bahwa aku menyerahkan jiwa raga kepadamu. Kalau orang lain yang hendak menangkapku tanpa kesalahan, demi Tuhan, akan kulawan mati-matian. Akan tetapi jika engkau yang hendak menangkapku, nah, silakan aku tak akan melawanmu..."

"Berlutut!" Biauw Eng membentak sambil mengeluarkan sabuk suteranya. "Engkau harus dibelenggu!"

Keng Hong tidak membantah, lalu menjatuhkan diri berlutut. Biauw Eng melangkah maju.

"Tidak boleh!" Tiba-tiba Yan Cu meloncat ke depan Keng Hong dan berdiri tegak dengan sikap melindunginya. "Tidak boleh Suheng ditangkap begini saja tanpa kesalahan!"

Biauw Eng memandang Yan Cu dengan mata bersinar marah, akan tetapi Yan Cu tidak takut dan membalas pandangan mata Biauw Eng dengan marah pula. Dua orang dara cantik jelita ini saling berhadapan dan saling pandang dengan sinar mata berapi.

Keduanya sama cantik, sama gagah, dan sama marahnya hendak memperebutkan Keng Hong! Bukan memperebutkan cintanya, melainkan memperebutkan orangnya. Yang satu ingin menangkapnya, yang lain ingin membebaskannya.

"Hemmmm... kau mau apa?" Biauw Eng bertanya pendek dan suaranya dingin sekali.

Yan Cu memandang dengan sepasang mata terbelalak lebar penuh rasa penasaran dan kemarahan. "Sie Biauw Eng, engkau ini wanita apa? Hatimu keras seperti batu, dingin seperti es! Padahal di dalamnya mengandung api cinta yang bernyala-nyala dan panas membara terhadap Suheng! Engkau mencinta Suheng! Mengapa...?"

"Tutup mulutmu yang lancang!!" Biauw Eng membentak marah.

Yan Cu tersenyum lebar. "Hemmmm, Enci Biauw Eng, cinta itu bagaikan matahari di hari cerah! Sinarnya memancar ke mana-mana dan biar pun engkau bersikap dingin kasar dan kejam terhadap Suheng, namun sinar matamu, gerak bibirmu, semua mengandung sinar itu! Entah aku yang buta karena salah lihat ataukah engkau yang buta tidak melihat cintamu sendiri, akan tetapi jelas engkau mencinta Suheng dan Suheng pun mencintamu! Tak perlu lagi engkau menawannya karena hati kalian sudah saling menawan! Tidak perlu lagi engkau membelenggunya karena cinta kalian sudah saling membelenggu!"

"Pergilah!" Biauw Eng membentak lantas tangan kirinya menampar. Gerakannya sangat cepat dan mengandung tenaga sinkang yang kuat sekali.

Akan tetapi Yan Cu juga bukan orang lemah. Melihat datangnya tamparan ini, dia segera menggerakkan tangan kanannya menangkis.

"Plakkkk!"

Dua buah lengan yang kecil halus saling bertemu dan akibatnya Biauw Eng terdorong mundur dua langkah, akan tetapi Yan Cu juga terdorong sampai tiga langkah. Biauw Eng mengerutkan keningnya. Ternyata dara jelita ini memiliki kepandaian yang tidak rendah, pikirnya. Yan Cu terkejut bukan main ketika merasa betapa kuatnya tamparan Biauw Eng tadi.

"Tidak perlu engkau mencampuri urusanku!" Biauw Eng membentak.

Yan Cu meraba gagang pedangnya dan berkata, "Bila engkau memaksakan kehendakmu untuk menawan Suheng yang tidak melawan, terpaksa akulah yang akan melawanmu!"

Sinar mata Biauw Eng menyambar tajam. Sabuk suteranya yang sudah berada di tangan itu tergetar, siap untuk dipakai menyerang dara yang cantik jelita itu, akan tetapi mulutnya bertanya,

"Bocah! Engkau mencinta Cia Keng Hong?"

Wajah yang halus putih itu menjadi merah, akan tetapi Yan Cu menggeleng kepalanya. "Setelah aku yakin bahwa dia dan engkau saling mencinta, bagaimana aku akan menjadi begitu bodoh untuk mencintanya? Tidak, aku tidak mencintanya seperti cinta seorang wanita terhadap calon suaminya! Kuhilangkan jauh-jauh nafsu jasmani dalam cinta itu dan berubahlah menjadi cinta saudara! Memang aku mencinta dan suka sekali kepada Cia Keng Hong, akan tetapi cinta dan rasa suka seorang sumoi kepada suheng-nya, seorang adik terhadap kakaknya! Sie Biauw Eng, apakah kau kira seorang sumoi akan diam saja melihat suheng-nya akan ditawan? Adakah seorang adik yang akan membolehkan saja kakaknya ditangkap?" Yan Cu menggerakkan tangan mencabut pedangnya.

Keng Hong meloncat ke depan Yan Cu, memegang lengan gadis itu dan berkata, "Sumoi, jangan...! Jangan kau merusak lagi usahaku untuk menebus dosa terhadap Biauw Eng. Apakah engkau mau membuat aku menjadi lebih sengsara lagi? Jangan, Sumoi. Memang aku sengaja membiarkan dia melakukan apa saja terhadap diriku sebagai pembalasan atas dosa-dosaku terhadapnya."

Wajah Yan Cu menjadi pucat. Biauw Eng begitu dingin dan galak, dalam kebencian tentu dapat berlaku kejam, sedangkan wanita yang seorang lagi adalah seorang gila.

"Suheng, aku tetap tidak percaya bahwa engkau bersalah terhadap Enci Biauw Eng. Dan aku sama sekali tidak percaya bahwa engkau sudah melakukan perbuatan terkutuk itu terhadap Enci berpakaian merah itu. Mereka tidak boleh mengganggumu, Suheng..."

"Hushhh, engkau adikku, bukan? Adik harus menurut kata-kata kakaknya! Syukur engkau tidak mempercayai hal itu, akan tetapi engkau menurutlah kata-kataku, Sumoi. Kau harus mewakili aku untuk membagi-bagikan benda pusaka ini kepada mereka yang berhak. Berjanjilah engkau akan melakukan tugas berat ini dengan taruhan nyawamu."

Sejenak Yan Cu memandang wajah suheng-nya, lalu menarik napas panjang, menyimpan kembali pedangnya dan mengangguk. Karena anggukan ini, dua titik air mata jatuh ke atas pipinya.

"Baiklah, Suheng."

Keng Hong lalu merogoh saku bajunya, mengeluarkan pusaka-pusaka yang dicurinya dari kamar Cui Im itu satu demi satu sambil menerangkannya kepada Yan Cu.

"Pedang ini adalah pusaka Hoa-san-pai, harap kau sampaikan lebih dahulu kepada ketua Hoa-san-pai karena aku sudah menjanjikannya. Kitab ini adalah kitab milik Go-bi-pai, dan karena tempatnya jauh, biarlah kau kembalikan ke sana paling akhir saja. Ada pun tujuh buah kitab pusaka peninggalan suhu ini harap kau simpan dahulu, boleh juga dititipkan subo. Jangan sampai terjatuh ke tangan orang lain."

Yan Cu menerima benda-benda pusaka itu sambil mengangguk dan menyimpannya ke dalam baju.

"Dan perhiasan-perhiasan ini..." Keng Hong segera teringat, lalu membalikkan tubuhnya dan menyerahkan sekotak kecil perhiasan itu kepada Hun Bwee sambil berkata, "Nona Tan, perhiasan-perhiasan inilah yang dulu dirampas oleh mendiang suhu Sin-jiu Kiam-ong dari tangan ayah bundamu, Tan-piauwsu dan isterinya. Sekarang kukembalikan padamu. Bukankah Nona dahulu mencari suhu untuk mendapatkan kembali perhiasan ini?"

Pada waktu tutup kotak kecil itu dibuka dan pandang mata Hun Bwee bertemu dengan benda-benda terbuat dari emas permata itu, matanya segera terbelalak dan terdengarlah isak tangisnya ketika ia menerima kotak itu. Matanya yang tadi liar kini berubah, ia terharu dan memeluk kotak kecil itu sambil menangis.

"Ayah... ibu..."

Keng Hong terharu. Dia mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil membungkuk dan berkata, "Nona Tan, saya mengembalikan barang-barang itu disertai permohonan maaf atas perbuatan mendiang suhu terhadap ayah bunda Nona, dan mudah-mudahan dengan mengembalikan ini, semua rasa permusuhan lama dapatlah dihabiskan."

Hun Bwee mengangkat mukanya memandang. Dari kedua matanya bercucuran air mata, akan tetapi ketika dia memandang Keng Hong, terbayanglah pengalamannya yang amat menyakitkan hatinya, betapa ia dalam keadaan pingsan itu diperkosa dan setelah sadar ia melihat pemuda yang dikaguminya itu menyangkal telah melakukan perbuatan itu.

Akan tetapi kembali teringat oleh pikirannya yang kacau bahwa pemuda ini akan dipaksa menjadi suaminya. Tiba-tiba pandang matanya kembali aneh dan liar seperti tadi dan ia tersenyum dengan air mata masih bercucuran!

"Kau... kau memberikan ini sebagai emas kawin...? Ahhhh, terima kasih..." Dengan sikap manja seperti anak kecil mendapat barang mainan, Hun Bwee membuka kotak, berlutut dan mengeluarkan perhiasan-perhiasan itu, terus saja dipakainya.

Sepasang anting-anting batu giok berbentuk kupu-kupu, hiasan rambut berbentuk burung hong terbuat dari mutiara, kalung, gelang, cincin, serta ikat pinggang dari emas ditaburi intan. Semua perhiasan dipakainya, kemudian ia bangkit berdiri, memasang aksi di depan Biauw Eng sambil berkata,

"Lihat, Sumoi. Dengan perhiasan ini sebagai pengantin, bukankah aku kelihatan cantik sekali?"

Semua orang memandang dengan hati terharu sekali. Diam-diam Yan Cu sendiri merasa terharu sekali, dalam hati dia mengutuk orang yang telah memperkosa gadis itu. Dia tidak sangsi lagi bahwa tentulah Hun

Bwee mengalami guncangan batin hebat hingga menjadi gila, akan tetapi dia tetap merasa yakin bahwa perbuatan terkutuk itu bukan Keng Hong yang melakukannya.

Keng Hong juga memandang terharu. Diam-diam dia merasa menyesal kenapa dia tidak mendapat kesempatan untuk menyeret Lian Ci Tojin, kemudian memaksanya mengakui perbuatannya yang terkutuk atas diri gadis bernasib malang ini. Dia hanya memandang dengan kening berkerut.

Di dalam hati kecilnya, Biauw Eng juga masih belum percaya kalau Keng Hong yang melakukan perkosaan itu. Semenjak bertemu pemuda ini dan hatinya tertarik sekaligus jatuh cinta, dia merasa yakin bahwa murid ayahnya ini adalah seorang yang tidak mau melakukan perbuatan keji. Kalau toh akhirnya ia melihat pemuda ini selalu melayani cinta setiap orang wanita yang tergila-gila kepadanya, hal ini masih tidak dapat disamakan lagi dengan perbuatan memperkosa yang merupakan perbuatan jahat dan keji terkutuk.

Perbuatan Keng Hong yang menyambut uluran cinta para wanita, baginya adalah hanya menandakan kelemahan hati dan watak romantis yang sudah menjadi watak mendiang ayahnya pula. Hal itu memang menyakitkan hatinya, namun ia telah memaafkannya asal saja Keng Hong mencintanya dengan cinta kasih murni, tidak dengan cinta birahi seperti terhadap wanita-wanita itu!

Akan tetapi kemudian ternyata bahwa Keng Hong membuktikan cintanya itu tidak murni, bahkan menghadapinya dengan kemarahan dan kebencian ketika mendengar bahwa dia telah menyerahkan tubuhnya kepada Sim Lai Sek, padahal pernyataan itu hanya sebagai ujian belaka. Biauw Eng merasa sakit hati sekali.

Kini ditambah pengakuan Hun Bwee bahwa dia sudah diperkosa Keng Hong. Kalau hal ini benar, tentu saja dia tidak akan dapat mengampuni Keng Hong dan akan memaksanya mengawini Hun Bwee atau... membunuhnya dengan tangannya sendiri!

"Sudahlah, Suci. Marilah kita pulang dan membawa tawanan ini!" Kemudian dia menoleh kepada Keng Hong. "Berlututlah!"

Dengan hati sakit seperti disayat-sayat Yan Cu melihat betapa suheng-nya itu berlutut di depan Biauw Eng sambil memandang nona itu dengan tersenyum dan pandang matanya penuh kasih sayang! Biauw Eng juga melihat pandang mata ini, namun dia mendengus, membuang muka dan menggunakan sabuk suteranya mengikat kedua lengan Keng Hong di belakang tubuhnya.

"Mari kita berangkat, Suci!" Kemudian kepada Keng Hong yang dibelenggu kedua tangan dengan ujung sabuk dipegang Biauw Eng, gadis ini menghardik, "Hayo jalan!"

Yan Cu berdiri dengan muka pucat, melihat suheng-nya yang gagah perkasa itu berjalan dengan kedua tangan terbelenggu, bagaikan seekor kerbau dituntun. Gadis ini mengepal tangannya, menekan hatinya yang hendak memaksa dia menerjang maju menyerang dua orang gadis itu dan membebaskan suheng-nya.

"Suheng...!" Ia terisak dan hendak mengejar maju.

Keng Hong menoleh dan tersenyum kepadanya, "Sumoi, engkau pergilah dan penuhilah permintaanku tadi. Pergilah dan selamat berpisah. Percayalah bahwa biar sampai mati sekali pun, kalau mati di tangan Biauw Eng, aku rela dan tidak akan merasa penasaran. Selamat tinggal, Sumoi, semoga kelak dalam cintamu engkau lebih berbahagia dari pada aku!"

Yan Cu menutupi mulutnya untuk menahan isak tangis, sejenak memandang Keng Hong dengan air mata berlinang, kemudian memandang Biauw Eng dengan marah, akhirnya dia meloncat pergi dari tempat itu sambil menangis.

Keng Hong menoleh dan memandang ke arah berkelebatnya bayangan Yan Cu, namun tiba-tiba saja terdengar suara bergeletar.

"Tar-tar!" dan ujung sabuk sutera di tangan Biauw Eng sudah menampar pipinya dibarengi bentakan gadis itu. "Berangkat!"

Keng Hong merasa pipinya pedas, akan tetapi dia malah tersenyum. Kelirukah kalau dia menduga bahwa tamparan ini tadi timbul dari rasa cemburu? Ia masih merasa yakin akan kemurnian cinta kasih Biauw Eng dan percaya bahwa akan tiba saatnya gadis ini akan dapat memaafkannya.

Memang jika disuruh memilih, dia akan lebih suka memilih mati di tangan Biauw Eng dari pada hidup menjadi musuh gadis yang dicintanya ini. Sekarang makin jelaslah dia bahwa di dalam sanubarinya, sesungguhnya hanya kepada Biauw Eng seoranglah dia mencinta dengan seluruh jiwa raganya! Hanya kepada Biauw Eng-lah ada rasa hormat dan cinta murni dalam hatinya, tidak ingin mempermainkan, dan rasa cinta ini jauh lebih tinggi dan murni dari pada rasa nafsu birahi yang ditimbulkan pada waktu dia menghadapi rayuan gadis-gadis cantik seperti Cui Im, mendiang Sim Ciang Bi, dan kedua orang murid wanita Kong-thong-pai!

"Sumoi, jangan siksa calon suamiku!" tiba-tiba Hun Bwee berkata.

Keng Hong tersenyum pahit. Dia tidak tahu nasib apa yang akan dia alami. Persoalannya menjadi ruwet. Hun Bwee yang kini sudah menjadi gila itu merasa yakin bahwa dia yang memperkosanya. Agaknya Biauw Eng percaya akan hal ini, maka hendak memaksanya mengawini Hun Bwee!

Jalan satu-satunya hanyalah meyakinkan Hun Bwee bahwa yang melakukan perbuatan terkutuk itu bukan dia melainkan Lian Ci Tojin, akan tetapi untuk meyakinkan hati gadis itu tidaklah mudah. Terutama harus dapat menangkap Lian Ci Tojin. Akan tetapi kalau dia membebaskan diri untuk mencari tosu itu, tentu Biauw Eng akan merasa makin sakit hati! Biarlah, dia menyerahkan diri ke tangan Biauw Eng, hanya tentu saja dia akan menolak mati-matian kalau hendak dinikahkan dengan Hun Bwee.

Maka berangkatlah rombongan yang aneh ini menuju ke tempat tinggal Go-bi Thai-houw, melakukan perjalanan yang sangat jauh. Di sepanjang jalan, Biauw Eng bersikap dingin, sukar dijajaki hatinya karena air mukanya tidak membayangkan sesuatu. Keng Hong tetap tenang-tenang saja dan Hun Bwee kadang-kadang memperlihatkan sikap membenci dan marah-marah kepada Keng Hong, akan tetapi kadang-kadang mesra sekali…..

****

“Suheng... ahhh, Suheng...!"

Yan Cu jalan sambil menangis. Air matanya bercucuran deras sekali di sepanjang kedua pipinya. Semenjak kecil gadis ini sudah ikut dengan subo-nya belajar ilmu, belum pernah merasakan kegembiraan dan kebahagian seperti ketika ia berada di samping Keng Hong. Ia merasa amat suka kepada suheng-nya itu, menganggapnya seperti kakaknya sendiri.

Gadis yang memiliki watak periang dan jenaka ini sama sekali tidak merasa cemburu atau iri hati mendapat kenyataan bahwa Keng Hong mencinta Biauw Eng. Bahkan sebaliknya. Dia akan merasa girang sekali andai kata Biauw Eng membalas cinta kasih Keng Hong.

Akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Keng Hong dijadikan tawanan dan pemuda itu menurut saja! Maka ia menjadi gelisah dan berduka sekali, merasa amat kasihan kepada suheng-nya. Dia tahu bahwa di tangan Biauw Eng yang cintanya bercampur rasa benci yang hebat, dan di tangan suci Biauw Eng yang gila itu, tentu Keng Hong akan celaka. Lebih celaka lagi, Keng Hong agaknya menyerahkan mati hidupnya dengan rela kepada mereka berdua!

Makin diingat makin gelisah dan makin sedih hati Yan Cu, membuat tubuhnya lemas dan akhirnya ia menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon besar dan menangis tersedu-sedu memikirkan nasib Keng Hong. Apakah dayanya? Untuk menolong, tak mungkin. Selain kedua orang gadis itu lihai bukan main, juga Keng Hong sendiri tidak mau di tolong.

Setelah berpisah dari Keng Hong, hidup terasa sunyi dan tidak menyenangkan. Kembali kepada subo-nya? Selain akan mendapat marah, juga tentu saja dia tidak akan betah lagi tinggal di puncak gunung yang sunyi, setelah mencicipi kesenangan merantau bersama Keng Hong.

Melaksanakan tugas mewakili Keng Hong dan menyampaikan pusaka-pusaka itu? Selain tidak menarik, juga hal itu malah akan terus-menerus mengingatkan dia kepada Keng Hong sehingga hatinya akan selalu tersiksa. Ah, suheng, mengapa engkau begitu bodoh? Mengapa hendak memaksakan cinta kasih

seseorang? Kalau memang Biauw Eng sudah membenci setengah mati, mengapa mengorbankan diri dan nyawa secara sia-sia?

Yan Cu berduka sekali. Selama hidupnya, yaitu selama ia ikut dengan gurunya semenjak kecil, belum pernah Yan Cu mengalami duka nestapa seperti ini. Dan memanglah hal ini sudah sewajarnya dan sudah semestinya.

Hidup ini merupakan perimbangan dua kekuatan. Dahulu Yan Cu hidup bersama gurunya bersunyi diri di gunung, tidak mengalami kesenangan terlalu besar, karenanya pun tidak mengalami kesusahan terlalu besar. Setelah bertemu dengan Keng Hong dan merantau bersama suheng-nya ia mulai menikmati kesenangan. Oleh karena itu sekali kesenangan direnggut darinya, muncullah kesusahan hati karena kehilangan!

Memang senang dan susah merupakan perimbangan yang adil, dibentuk oleh hati sang manusia sendiri. Suka akan sesuatu itu sudah pasti berekor duka, karena kalau sesuatu yang sangat disayang atau disuka itu hilang, maka akan timbullah rasa sedih. Sebaliknya, barang yang tidak disayang apa bila hilang pun tidak akan menimbulkan kesedihan yang besar.

Kalau saja Yan Cu tidak suka kepada Keng Hong, tentulah perpisahan itu tidak akan menyusahkan hatinya, bahkan menyenangkan! Akan tetapi dia suka sekali kepada Keng Hong, suka kagum dan kasihan. Perasaannya terhadap Keng Hong itu akan mudah saja berubah menjadi cinta kasih.

Tubuh Yan Cu yang lelah dan lapar, tidak kuat menahan tekanan kesusahan itu. Setelah puas menangisi Keng Hong, Yan Cu tertidur pulas di bawah pohon itu! Gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak dia memasuki hutan sambil menangis, ada sepasang mata yang memandangnya dengan penuh heran dan kasihan, dan tidak tahu pula betapa pemilik mata itu seperti orang terkena pesona, seperti disihir membayanginya, dan ketika dia menangis di bawah pohon, orang itu mendekam di balik semak-semak, memandang melongo dengan dada penuh sesak ikut berduka dan ingin menangis pula!

Yan Cu tidak tahu pula betapa setelah dia tidur, ada tiga belas pasang mata orang yang memandangnya dari balik pohon-pohon, mata yang liar memandangnya penuh gairah dan diikuti mulut-mulut yang menyeringai seperti mulut anjing kelaparan melihat daging.

Ketiga belas pasang mata itu merupakan milik tiga belas orang perampok yang memang bersarang di hutan itu. Ketika mereka melihat seorang gadis demikian cantiknya tertidur pulas di bawah pohon, tentu saja perampok ini menjadi terheran-heran, akan tetapi juga girang sekali.

Mereka adalah orang-orang kasar yang hidup liar, dan menggagahi wanita-wanita muda yang cantik merupakan satu di antara kesukaan mereka. Telah gatal-gatal tangan mereka untuk menjamah tubuh yang rebah terlentang di bawah pohon itu, dan mereka bagaikan sekumpulan kucing yang hendak berlomba menubruk seekor tikus.

Akan tetapi, gerakan tangan pemimpin mereka membuat mereka itu menahan nafsu dan wajah mereka menjadi kecewa. Mereka sudah tahu bahwa sekali ini mereka tidak akan kebagian! Tahu bahwa pemimpin mereka, yang bertubuh tinggi kurus bermuka pucat, tergila-gila kepada gadis yang tidur itu dan menghendaki gadis itu untuk dirinya sendiri!

Bila sudah terjadi begini, maka terpaksa anak buah perampok yang berjumlah dua belas orang itu hanya dapat menelan ludah dan bersabar menanti sampai sang kepala menjadi bosan dan melemparkan wanita itu kepada mereka untuk dijadikan pesta-pora sampai mati seperti yang sering kali terjadi!

Sambil menyeringai kepala perampok yang tinggi kurus itu keluar dari tempat sembunyi, berindap-indap menghampiri Yan Cu yang tertidur pulas, dipandang oleh anak buahnya yang ketawa cekikikan, seolah-olah mereka menyaksikan pertunjukan yang amat lucu dan menyenangkan hati. Memang, jantung orang-orang kasar ini sudah berdebar-debar ingin menyaksikan kepala mereka menubruk gadis itu, seperti seekor harimau yang menubruk seekor domba.

Selain dua belas pasang mata anak buah perampok itu, juga sepasang mata orang yang sejak tadi membayangi Yan Cu, ikut pula memandang. Sepasang mata ini mengeluarkan sinar berapi saking marahnya. Akan tetapi pemilik mata ini dapat menduga bahwa dara jelita yang melakukan perjalanan seorang diri di dalam hutan itu tentulah seorang dara yang memiliki kepandaian, maka dia tidak tergesa-gesa meloncat keluar menolong, hanya bersiap-siap untuk menolong apa bila dara itu terancam bahaya.

Yan Cu yang sedang tidur pulas itu berkali-kali menarik napas panjang, bahkan kadang terisak. Ia bermimpi melihat Keng Hong disiksa oleh dua orang gadis yang menawannya, kemudian dia melihat Keng Hong merangkak mendekatinya, mengulurkan tangan seperti orang meminta pertolongan. Tangan suheng-nya itu menyentuh jari tangannya dan ia pun cepat memegang tangan suheng-nya yang minta tolong itu, dan bibirnya mengeluarkan seruan penuh rasa kasihan, "Suheng Cia Keng Hong...!"

Yan Cu tersentak kaget ketika mendengar suara orang ketawa. Ia terbangun, membuka matanya dan betapa kagetnya ketika melihat bahwa yang memegang tangannya adalah seorang laki-laki yang mukanya pucat, matanya bersinar liar dan mulutnya menyeringai kurang ajar, tertawa-tawa dan sama sekali bukan Keng Hong!

"Ihhh! Siapa engkau...?!" Bentaknya dan sekali renggut saja dia sudah dapat melepaskan tangannya sambil melompat berdiri.

Kepala perampok itu tertawa-tawa dan bangkit berdiri pula. Sekarang ia terbelalak kagum. Selama dia menjadi kepala perampok, entah sudah berapa orang wanita yang menjadi korbannya dan korban anak buahnya, akan tetapi selama itu belum pernah dia bertemu dengan seorang dara yang secantik ini!

"Ha-ha-ha-ha, bidadari yang cantik jelita! Sungguh pantas sekali engkau menjadi ratuku. Ketahuilah, aku adalah raja di hutan ini. Ha-ha-ha!"

Yan Cu mengerutkan keningnya, akan tetapi keheranannya mengatasi kemarahannya sehingga tanpa dapat ditahannya lagi dia bertanya, "Engkau raja hutan? Aku mendengar bahwa raja hutan adalah harimau..."

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Suara ketawa ini tidak hanya keluar dari mulut si kepala perampok, melainkan juga dari mulut para anak buah perampok yang kini sudah muncul keluar dari tempat persembunyian mereka.

Yan Cu memandang sekeliling dan dia dapat menduga bahwa orang-orang itu tentulah bukan orang baik-baik.

"Nona manis! Memang nama julukanku adalah Tiat-jiauw-houw (Harimau Cakar Besi), akulah harimau hutan ini dan mereka ini adalah anak buahku."

"Hemmmm, jadi engkau ini perampok-perampok? Mau apakah mengganggu ku? Aku tidak mempunyai barang berharga."

Kepala perampok itu tertawa bergelak dan menoleh kepada para anak buahnya sambil berkata, "Dia bilang tidak mempunyai barang berharga! Ha-ha-ha-ha-ha-ha! Nona manis, tubuhmu merupakan barang yang paling berharga di dunia ini! Marilah, Nona... apa bila engkau menjadi isteriku, engkau akan hidup senang..."

"Apa...?" Yan Cu terbelalak, mukanya berubah merah, sebagian kecil karena jengah dan sebagian besar karena marah. "Aku menjadi isterimu? Ehhh, kepala perampok, apakah engkau sudah bosan hidup?"

Kini giliran si kepala perampok yang terbelalak. Gadis ini bertanya dengan sikap begitu wajar, seperti orang bertanya apakah dia sudah makan atau belum, pertanyaan yang tidak seperti ejekan atau ancaman. Tentu saja dia menjadi heran dan menjawab, "Wah, tentu saja belum, Nona! Kalau aku bosan hidup tentu harus mati, dan kalau mati mana bisa menikmati hidup senang di sampingmu? Ha-ha-ha!"

Hati Yan Cu sedang berduka, dia kehilangan kegembiraan. Andai kata dia tidak sedang berduka, tentu dia ingin mempermainkan perampok-perampok ini. Sekarang dia menarik napas panjang, dan berkata jengkel, ""Kepala perampok, kau ajaklah anak buahmu pergi dari sini dan jangan mengganggu ku lagi. Kalau kau nekat dan membuat aku marah, kalian semua akan mampus. Padahal aku tidak suka membunuh orang. Pergilah!"

Yan Cu memang terlalu cantik dan sikapnya terlalu halus sehingga ucapannya itu pun tidak kelihatan seperti ancaman, kedengarannya lebih lucu dari pada menyeramkan hati para perampok yang kasar itu. Tentu saja mereka itu tertawa geli mendengar ini. Kepala perampok itu pun bahkan tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha-ha, wanita yang cantik seperti bidadari! Tidur pun manis, sadar lebih cantik, dan marah-marah makin denok! Ha-ha-ha-ha, nona manis calon isteriku, tidak usah kau turun tangan membunuhku,

kecantikanmu sudah membuat aku setengah mati! Marilah, manis, kau obati aku, kalau tidak aku bisa mati di depan kakimu karena rindu. Ha-ha-ha!" Kepala perampok itu menubruk maju seperti seekor harimau kelaparan, karena nafsunya membuat dia ingin sekali menerkam dara jelita ini.

Kini Yan Cu menjadi marah sekali, kemarahan yang timbul akibat kedukaan hatinya. Di dalam kedukaannya itu memang ada perasaan marah kepada Biauw Eng dan Hun Bwee yang sudah menawan Keng Hong dan hanya kerena Keng Hong yang melarangnya dan karena keyakinannya bahwa Keng Hong mencinta Biauw Eng maka tadinya dia menahan kemarahannya terhadap kedua orang gadis itu dan tidak turun tangan mencegah mereka menawan Keng Hong.

Kini semua kemarahannya mendapat jalan keluar dan dapat ditumpahkan kepada para perampok yang kurang ajar itu. Melihat kepala perampok itu dengan mata liar dan mulut menyeringai maju menubruknya, Yan Cu cepat mendahuluinya dengan sambaran kaki kirinya menendang. Gerakan kakinya tentu saja amat cepat bagi kepala perampok yang kasar itu sehingga dia tidak sempat menghindar lagi ketika kaki yang kecil itu melayang.

"Krakkk!"

"Wadouhhhhhh... aaahhhhh...!" Tubuh kepala perampok itu terjengkang dan terbanting ke atas tanah di mana dia menggunakan kedua tangannya menekan-nekan dadanya sambil berkelojotan. Tulang-tulang iganya patah-patah dan melesak ke dalam rongga dada!

Melihat peristiwa yang tak tersangka-sangka ini, para perampok sejenak tercengang dan melongo. Akan tetapi kemudian mereka menjadi marah sekali dan seperti segerombolan anjing serigala memperebutkan tulang, dua belas orang perampok itu menerjang maju.

Mungkin karena hati dan pikirannya masih penuh dengan bayangan Keng Hong dijadikan tangkapan orang, kini melihat banyak lengan terulur ke arahnya hendak menangkapnya membuat kemarahan hati Yan Cu semakin menjadi-jadi. Mulutnya mengeluarkan pekik kemarahan dan kini kaki tangannya bergerak cepat sekali, tubuhnya menyambar-nyambar dan terdengarlah jerit-jerit kesakitan dan roboh pula dua belas orang itu satu demi satu, tidak kuasa bangkit kembali karena dalam kemarahannya Yan Cu sudah menggunakan tenaga sinkang untuk memukul atau menendang dua belas orang yang berebut hendak menangkapnya itu!

Hanya beberapa menit saja berlangsungnya pertandingan yang berat sebelah itu, seperti seekor burung garuda dikeroyok dua belas ekor anak ayam! Kini Yan Cu berdiri tegak dengan kedua tangan masih siap menghadapi pengeroyokan selanjutnya sambil matanya mengerling ke kiri kanan penuh kemarahan.

Akan tetapi, ketika ia mendapat kenyataan bahwa tak ada orang lagi yang menyerangnya kecuali tiga belas batang tubuh yang berserakan di sekelilingnya, sebagian besar sudah mati dan yang masih bergerak hanya mereka yang sedang sekarat berkelojotan, tiba-tiba tubuhnya terasa lemas sekali. Muka gadis itu menjadi agak pucat. Belum pernah selama hidupnya ia melakukan pembunuhan massal seperti ini.

Dia merasa ngeri dan bergidik memandangi korban-korban kemarahannya. Kemudian dia melangkah pergi meninggalkan tempat yang menimbulkan kengerian itu, melangkah pergi dan begitu teringat kepada Keng Hong tak terasa ia menangis lagi sambil berjalan. Makin berduka hatinya karena kalau saja ada Keng Hong di situ, kiranya dia tak akan mengalami peristiwa tadi dan tidak harus membunuhi orang, biar pun orang-orang yang dibunuhnya itu adalah orang-orang yang jahat.

"Keng Hong suheng...! Mengapa engkau mau saja ditawan...? Suheng... Keng Hong... mengapa engkau begitu lemah...?"

Orang yang sejak tadi membayanginya, di dalam persembunyiannya tadi terbelalak heran dan kagum menyaksikan sepak terjang gadis itu yang dalam satu gebrakan saja mampu merobohkan setiap orang perampok dan dalam waktu singkat sekali telah membunuh tiga belas orang perampok kasar! Hal ini sungguh amat tidak disangka oleh si pengintai, dan membuat dia semakin tertarik, maka kini diam-diam dia pun membayangi gadis cantik itu yang pergi sambil menangis.

Keluhan Yan Cu itu perlahan, akan tetapi saking sedihnya, pada waktu menyebut nama suheng-nya, suara Yan Cu mengeras sehingga terdengar oleh pengintai itu. Si pengintai kaget sekali mendengar disebutnya nama Keng Hong, selain kaget juga gembira karena dia segera meloncat keluar dari tempat sembunyinya dan sekali meloncat saja pengintai ini telah berada di depan Yan Cu.

Yan Cu sedang berduka, akan tetapi pendengarannya amat tajam. Ia mendengar gerakan orang dan cepat mengangkat muka memandang, melihat sesosok bayangan berbaju hijau berkelebat. Yan Cu bersikap waspada, dapat menduga bahwa ada orang pandai muncul dan sama sekali tidak boleh disamakan dengan gerombolan perampok yang terdiri dari orang-orang kasar tadi. Tentu yang datang ini adalah pemimpin perampok yang memiliki kepandaian tinggi.

Akan tetapi kali ini Yan Cu kecelik dan ia memandang pemuda yang berdiri di depannya itu dengan mata terbelalak dan pandang mata terheran. Yang berdiri di depannya adalah seorang pemuda yang amat tampan dan gagah sekali, berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, berpakaian warna hijau dengan model sastrawan, sikapnya halus dan pemuda itu berdiri sambil memberi hormat kepadanya.

Pemuda itu adalah Yap Cong San, jago muda dari Siauw-lim-pai. Sesudah pemuda ini menerima dua buah kitab pusaka Siauw-lim-pai, yaitu kitab-kitab I-kiong Hoan-hiat dan Seng-to Cin-keng dari tangan Keng Hong, pemuda ini segera membawa dua buah kitab itu kepada suhu-nya.

Tiong Pek Hosiang, ketua Siauw-lim-pai yang sudah amat tua, menerima dua buah kitab itu dengan girang sekali. Ketika kakek sakti ini mendengar penuturan muridnya tentang Keng Hong dan Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im, dia lalu menyuruh muridnya pergi menyusul Keng Hong dan membantu Keng Hong menghadapi wanita jahat itu sebagai pernyataan terima kasih dan membalas budi Keng Hong yang sudah mengembalikan dua buah kitab, dan juga untuk menghukum Cui Im atas kematian Thian Ti Hwesio.

Demikianlah sebabnya mengapa kini tiba-tiba muncul Cong San di tempat itu dan secara kebetulan Cong San melihat Yan Cu dan amat tertarik hatinya. Begitu mendengar gadis itu menyebut nama Keng Hong, tentu saja cepat meloncat keluar dan menemuinya.

Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika baru saja dia muncul dan memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan di depan dada, belum sempat mulutnya bicara, dara jelita yang mengguncangkan hatinya itu sudah menerjang maju dan menyerangnya dengan pukulan maut! Gerakan Yan Cu amat cepatnya dan pukulan tangan kanan yang meluncur ke arah dada kiri Cong San itu mengandung tenaga sinkang yang mengeluarkan angin keras!

"Ehhh... jangan serang, Nona...!" Cong San cepat mengelak sambil berseru keras.

Sepasang mata yang bening itu berkilat. Melihat wajah tampan itu tersenyum kepadanya, Yan Cu semakin marah, menganggap bahwa pemuda yang ternyata benar lihai dan dapat mengelak pukulannya secara mudah itu tentu hendak berkurang ajar pula kepadanya, maka ia hanya membentak, "Datuk perampok, kau pun harus dibasmi!"

Lalu dia menerjang pula, sekali ini dengan pengerahan kecepatannya sehingga secara bertubi kepalan tangan kanannya menonjok perut, disusul tangan kiri mencengkeram ke arah hidung, kemudian dibarengi kedua kakinya melakukan tendangan berantai kanan kiri mengarah pusar dan lutut!

Cong San makin terkejut. Serangan ini benar-benar amat berbahaya! Pukulan ke perut terpaksa dia tangkis sambil mengerahkan tenaga lunak karena dia tidak ingin mengadu tenaga keras lawan keras, khawatir melukai lengan berkulit halus itu, tetapi cengkeraman pada hidungnya membuat dia kaget sehingga cepat dia miringkan kepala, dan ketika dua tendangan susul-menyusul menyambar, dia berseru kaget, "Wah, galak...!" Dan terpaksa dia meloncat ke belakang menghindarkan diri.

Yan Cu menjadi penasaran dan marah sekali. Lupa dia akan kesedihannya karena kini kemarahan menguasai hatinya dan membuat dia lupa segala. Dengan muka merah dan mata berapi dia menudingkan telunjuknya ke arah hidung Cong San sambil memaki,

"Kau bilang aku galak? Memang aku galak, akan tetapi engkau ceriwis, cabul, jahat dan keji, tidak sopan, tukang merampok dan memperkosa..."

"Wah, wah, wah... cukup, Nona! Aku bukan orang jahat...!" Cong San menangkis dengan kata-kata menyangkal sambil bersikap waspada karena agaknya nona yang amat jelita ini pun amat galak.

Yan Cu tertawa mengejek.

Serrrr! Jantung Cong San membuat loncatan salto di dalam rongga dadanya dan agaknya terbanting kembali dalam keadaan terbalik karena debar jantungnya kini sampai terdengar oleh telinganya, amat keras!

Melihat wajah itu tertawa benar-benar membuat dia terpesona, apa lagi kini melihat mulut yang meski pun tertawa mengejek masih nampak terlalu manis olehnya itu mengeluarkan kata-kata, membuat pandang matanya seakan-akan melekat pada sepasang bibir yang bergerak-gerak itu.

"Tidak jahat? Engkau mengintai aku secara sembunyi, masih bilang bukan orang jahat? Hayo katakan, mengapa engkau mengintai dan membayangiku!"

Sampai lama Yan Cu menanti, pemuda itu tidak menjawab, hanya melongo memandang mulutnya. Memang Cong San tidak mendengar ucapan dan pertanyaan tadi. Pemuda ini masih terpesona, seperti melayang semangatnya, debar jantungnya yang keras membuat telinganya terngiang-ngiang hingga tidak dapat menangkap kata-kata Yan Cu. Bagaimana mungkin ada mata seindah itu?

Cong San bukan seorang pemuda mata keranjang. Jauh dari pada itu. Selama berada dalam gemblengan Tiong Pek Hosiang di Siauw-lim-si, kakek ini selain mengajarkan ilmu silat tinggi, juga mengajarkan kebatinan dan karena itu dia tak pernah memikirkan wanita.

Karena batinnya yang kuat dan dasar susilanya tebal, tidaklah mudah kecantikan wanita menggiurkan hati pemuda jago Siauw-lim-pai ini. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan Yan Cu, dia benar-benar terpesona dan kehilangan akal, seakan-akan matanya menjadi silau seperti langsung memandang cahaya matahari di tengah hari!

"Heiii! Jawab pertanyaanku!" Yan Cu membentak makin marah.

"Ehh...! Ohhh...! Apa... apa yang kau kehendaki, Nona?" Cong San bertanya gugup. Akan tetapi karena tidak ingin mendapat kesan buruk, otomatis pemuda ini tersenyum ramah.

Kembali Yan Cu menganggap senyum yang membuat wajah itu makin tampan sebagai senyum kurang ajar, seperti senyum kepala rampok tadi. Kemarahannya memuncak dan dia memaki, "Cengar-cengir seperti monyet kurang ajar!"

Dan serta merta gadis ini sudah mencabut sebatang pedang. Tampak cahaya berkilat dan pada saat pedang itu digerakkan menyerang Cong San, terdengar bunyi berdesing dan pedang berubah menjadi gulungan sinar putih yang menyilaukan mata. Gulungan sinar ini berkelebat menyambar dan hendak ‘mengalungi’ leher Cong San!

Tentu saja pemuda ini kaget setengah mati, dan cepat mengelak. Jika lehernya dikalungi rangkaian bunga atau lebih hebat lagi dikalungi kedua lengan berkulit halus nona itu, tentu amat menyenangkan. Akan tetapi dikalungi pedang?!

Tujuh kali berturut-turut sinar pedang menyambar, akan tetapi dengan cekatan dan tubuh ringan sekali Cong San dapat mengelak. Dia amat terkejut menyaksikan kehebatan gerak dan serangan Yan Cu, akan tetapi lebih kaget dia mengenal pedang itu.

"Pokiam (pedang pusaka) Hoa-san-pai...!" Dia berseru ketika untuk ketujuh kalinya dia meloncat tinggi ke belakang untuk menghindarkan babatan pedang ke pinggangnya.

Memang Yan Cu telah mencabut pedang pusaka Hoa-san-pai yang oleh Keng Hong telah diserahkan kepadanya bersama pusaka-pusaka yang lainnya. Ia menahan serangannya, sebagian karena sangat kagum menyaksikan betapa pemuda itu dengan tanpa banyak kesulitan dapat menghindarkan serangan-serangannya, dan sebagian lagi karena tertarik mendengar seruan yang menyatakan bahwa pemuda ini sudah mengenali pokiam milik Hoa-san-pai.

"Kau sudah mengenal Hoa-san Po-kiam? Dan masih tidak cepat-cepat minggat dari sini?" bentaknya.

Cong San cepat-cepat memberi hormat, bersoja tanpa dibalas oleh Yan Cu. "Nona, harap maafkan, aku bukan orang jahat..."

Yan Cu membanting-banting kakinya tak sabar. "Sudahlah, berapa kali kau hendak bilang bahwa kau bukan orang jahat? Seperti penjual kecap saja yang memuji-muji dagangan sendiri! Kau jahat atau baik, apa hubungannya dengan aku? Apa kau mau mencari muka dengan memuji-muji diri sendiri?"

"Wah... wah...!" Cong San tak dapat bicara, menelan ludah dan mukanya menjadi merah sekali.

"Masih wah-wah-weh-weh, mau apa lagi? Cepat pergilah dan jangan mengganggu aku, dan jangan pula membayangiku!"

Akan tetapi Cong San masih belum pergi juga, menoleh pun tidak melainkan menunduk karena masih mengatur napasnya yang tidak karuan.

"Mau apa lagi?!" Yan Cu membentak, pedang di tangannya siap menyerang.

"Maaf, Nona. Aku... aku memang bersalah, membayangimu karena aku tadi melihat kau berjalan sambil menangis. Kemudian muncul perampok-perampok itu... dan aku kagum melihat betapa engkau merobohkan mereka..."

"Hemmmm... dan kau diam saja, ya? Laki-laki apa ini? Melihat seorang wanita diganggu perampok malah menonton gratis. Senang, ya? Pertunjukan menarik, ya? Sudahlah, aku jemu mendengar dongengmu, Pergilah!"

"Maaf..."

Yan Cu membanting kakinya lagi. "Maaf... maaf... apa kau kira aku ini tempat orang minta maaf? Kalau mau minta maaf, pergilah ke kelenteng menebus dosa!"

Cong San makin gugup. Ia harus cepat-cepat menjelaskan, kalau tidak bisa berabe benar berurusan dengan gadis jelita yang galak ini.

"Begini, Nona. Aku sama sekali tidak bermaksud kurang ajar. Melihat sepak terjangmu terhadap perampok-perampok itu, bagaimana aku berani lancang turun tangan? Seratus orang seperti mereka masih tak akan sanggup mengganggumu. Aku sudah hendak pergi, akan tetapi aku tertarik mendengar engkau menyebut nama Keng Hong. Cia Keng Hong adalah sahabat baikku, dan aku justru sedang pergi mencarinya. Apakah engkau dapat menunjukkan di mana adanya sahabat Cia Keng Hong?"

Tiba-tiba timbul harapan di hati Yan Cu. Setelah agak lama melihat pemuda ini, dia pun merasa yakin bahwa pemuda ini bukan orang jahat, malah kini mengaku sebagai sahabat suheng-nya.

Agaknya pemuda ini pun lihai sekali. Kalau pemuda ini membantunya menghadapi Biauw Eng dan Hun Bwee, kiranya mereka berdua akan dapat membebaskan Keng Hong! Akan tetapi dia masih belum yakin benar. Biauw Eng amat lihai, juga Hun Bwee wanita gila itu lihai sekali. Dia akan mencoba dulu!

"Tidak percaya! Engkau tentu hendak mencelakakan suheng-ku Cia Keng Hong!" Sambil berkata demikian, Yan Cu sudah kembali menerjang maju lagi dengan Hoa-san Po-kiam, mengirim serangan hebat.

Cong San terkejut sekali. Bukan hanya oleh serangan ini, akan tetapi karena mendengar pengakuan gadis ini sebagai adik seperguruan Keng Hong. Dia segera mengelak, akan tetapi sinar pedang yang putih menyilaukan mata itu terus mendesaknya. Walau pun dia merasa yakin akan dapat mengatasi gadis lihai ini, tetapi amatlah berbahaya menghadapi amukan pedang seperti itu hanya dengan tangan kosong saja.

Di samping ini, timbul pula keinginan di hatinya untuk menguji kelihaian gadis yang telah menjatuhkan hatinya tanpa dia sadari ini. Orangnya cantik jelita, wataknya lincah, galak, apa lagi sebagai sumoi dari Keng Hong, tentu kepandaiannya amat hebat. Cepat dia pun mengeluarkan senjatanya, yaitu sepasang Im-yang-pit yang berwarna hitam dan putih.

"Kau memaksaku, Nona. Apa boleh buat, marilah kulayani Nona berlatih sebentar!"

Melihat pemuda itu memegang sepasang alat tulis, mendadak Yan Cu menghentikan serangannya. Cong San sudah menggerakkan sepasang senjatanya, yang kiri siap untuk menjaga diri yang kanan siap membalas serangan. Ia juga sudah memasang kuda-kuda dengan sikap paling gagah, akan tetapi karena lawannya menghentikan serangan, ia pun melongo dengan tubuh memasang kuda-kuda.

"Engkau ini sengaja hendak menghinaku ataukah barang kali engkau memang sudah begini?" Berkata 'begini' Yan Cu melintangkan telunjuknya di depan dahi.

Cong San mengkal hatinya. Ingin dia membanting sepasang senjatanya. Sialan benar! Senjata yang ampuh darinya itu tidak dipandang mata, bahkan dia disangka sudah miring otaknya! Ia mengendurkan urat-urat tubuhnya dan menghentikan kuda-kudanya, hatinya kecewa dan murung. Susah payah dia tadi memasang gaya kuda-kuda supaya kelihatan gagah... ehh, malah disangka menghina atau gila!

"Nona, yang menghina itu aku ataukah engkau? Sepasang Im-yang-pit ini memang adalah senjataku!" Ia berkata setengah membentak, suaranya serak seperti ingin menangis.

Tiba-tiba Yan Cu tertawa sambil menutupi mulutnya dengan tangan kiri. Biar pun ditutupi, masih tampak mulutnya merekah sehingga Cong San yang tadinya mengkal dan marah, sekaligus lenyap kemarahannya. Hati yang panas tiba-tiba menjadi dingin hangat melihat betapa wajah cantik itu kini benar-benar tertawa, bukan tertawa mengejek seperti tadi. Dan setelah tertawa wajar, bukan main manisnya! Manis memabukkan. Arak merah pun kalah!

"Pena bulu itu senjatamu? Hi-hi-hi-hik! Untuk apa? Senjata untuk menulis bisa jadi, akan tetapi senjata untuk bertanding? Sobat, jangan kau main-main, sekali pedang pusaka ini membabat, engkau takkan dapat menulis lagi. Lebih baik kau pergilah kembali ke bangku sekolahmu, belajar menulis sajak dengan tekun supaya kelak bisa menjadi hak-su atau menjadi siucai."

"Nona, kulihat engkau sangat lihai, akan tetapi engkau kurang pengalaman sehingga tidak mengerti bahwa senjataku sepasang Im-yang-pit ini dapat melawan seratus buah pedang pusaka seperti yang kau pegang itu."

"Wiiihhhhh, sombong! Makan pedangku!" Yan Cu sekarang meloncat maju dan langsung menyerang dengan pedangnya.

"Singggggg... trang-cring-cringggg...!"

Yan Cu meloncat mundur dan memeriksa pedangnya. Ternyata pedangnya tak apa-apa. Hatinya lega. Pedang itu bukan miliknya dan harus dia kembalikan ke Hoa-san-pai, dan sekarang dia hanya 'meminjamnya'. Kalau sampai rusak kan repot!

Pada saat tadi tiga kali pedangnya ditangkis sepasang Im-yang-pit secara bergantian, dia merasa betapa tangan dan lengannya tergetar hebat dan benturan senjata yang ketiga tadi disusul totokan pit hitam ke arah pergelangan tangannya yang memegang pedang. Tentu saja dia cepat menarik tangannya dan mencelat ke belakang. Kini dia memandang pemuda itu dan berdiri tersenyum sambil memasang kuda-kuda. Begitu gagah pemuda itu, dan wajahnya amat tampan. Yan Cu menjadi panas.

"Kau kira aku kalah?" Ia membentak dan kembali ia menerjang maju dengan amat ganas.

Cong San maklum bahwa gadis ini sudah mempunyai ilmu silat tinggi dan ilmu pedangnya juga tidak boleh dipandang ringan. Maka dia cepat bergerak mengelak, menangkis, dan tidak lupa membalas dengan totokan-totokan kedua senjatanya. Tentu saja dia menotok secara hati-hati karena tidak ingin mencelakai gadis itu.

Pertandingan berjalan dengan seru. Sesudah mereka bertempur selama lima puluh jurus lebih, tahulah Cong San bahwa kepandaian gadis itu benar-benar sangat lihai dan kalau saja dia bukan murid pilihan dari ketua Siauw-lim-pai sendiri, agaknya tidak akan mudah menahan serangan-serangan pedang yang demikian ganasnya.

Di lain pihak, hati Yan Cu yang tadinya telah menjadi girang mendapat kenyataan bahwa pemuda ini benar-benar lihai sekali sehingga boleh diandalkan untuk membebaskan Keng Hong, makin lama menjadi makin penasaran. Tadi dia sudah membuktikan kelihaiannya. Tiga belas orang perampok liar dia robohkan dalam waktu singkat hanya dengan tangan kosong saja. Masa kini menghadapi seorang pemuda baju hijau yang hanya memegang dua batang alat tulis yang pendek kecil saja ia sama sekali tidak mampu mendesak?

Apa lagi melihat bahwa selama bertanding ini pemuda itu terus tersenyum ramah dan amat manis kepadanya, pandang mata pemuda itu begitu... entah bagaimana dia sendiri tidak tahu, pendeknya pandang

mata yang membuat jantungnya berdebar serta kedua pipinya terasa panas karena malu. Sikap pemuda ini ia anggap mengejek dan membuat ia merasa makin penasaran!

Dia tidak boleh sampai kalah! Kalau dia kalah, tentu pemuda itu akan memandang rendah kepadanya! Dia harus membuktikan bahwa dia seorang yang mempunyai ilmu silat tinggi, seorang yang lihai, seorang gadis yang jarang terdapat bandingnya!

"Bocah sombong!" Mendadak Yan Cu membentak dan dalam suaranya terkandung isak penasaran dan kemarahan yang makin memanas. Pedangnya berkelebat cepat sekali.

Cong San kaget. Tidak disangka bahwa gadis itu akan menjadi marah lagi, padahal tadi sudah hilang marahnya. Kalau dilanjutkan begini bisa berbahaya, pikirnya. Memang dia mendapat kenyataan bahwa meski pun tingkat ilmu kepandaiannya lebih tinggi dari pada gadis itu, tapi selisihnya tidak banyak dan dia hanya bisa mengandalkan kematangannya dalam gerakan. Ilmu silat gadis ini benar-benar dahsyat dan aneh. Untuk merobohkannya pun tidaklah mudah. akan tetapi kalau dipertahankan terus juga akan berlarut-larut dan menjadi berbahaya bagi kedua pihak.

"Nona, sudahlah, Nona... mari kita bicara... aku mengaku kalah...!"

"Siuuuuttttt... singggg... cringggg...!" Kembali pedang bertemu dengan sepasang pit yang disilangkan.

"Tidak! Aku tidak sudi bicara denganmu! Aku tidak sudi kau beri hadiah dengan mengaku kalah! Coba kau kalahkan aku dengan benar-benar kalau mampu! Aku tidak takut mati!" Yan Cu yang merasa penasaran dan merasa malu kalau kalah itu, sudah menyerang lagi.

Melihat pedang itu meluncur ke arah dadanya, Cong San menangkis dengan tangan kiri yang memegang pit warna putih, akan tetapi sengaja mengurangi tenaga hingga pedang lawan itu hanya menyeleweng sedikit ke pinggir dan masih menyerempet pangkal lengan kirinya. Secepat kilat ia pun membarengi dengan menotok pergelangan tangan kanan Yan Cu yang memegang pedang itu dengan pit hitamnya. Yan Cu merasa lengannya lumpuh lantas pedangnya terlepas dari pegangannya!

Cong San berdarah pada pangkal lengan kirinya. Baju hijaunya robek berikut kulit serta sedikit dagingnya. Dia membungkuk, mengambil pedang dan menyerahkan pedang itu kepada Yan Cu sambil berkata,

"Sudah kukatakan, Nona. Aku mengaku kalah. Agaknya engkau belum puas kalau belum melukai aku."

Sejenak Yan Cu tercengang ketika melihat pangkal lengan dari lawannya berdarah. Akan tetapi sebagai seorang ahli yang mempelajari ilmu pengobatan dari gurunya, dia melihat bahwa luka itu tidak ada artinya sama sekali, hanya luka kulit dan sedikit daging. Dia menerima pedangnya dengan kasar dan berkata lagi,

"Aku belum menang atau kalah! Pedangku jatuh akan tetapi lenganmu terluka. Kita masih belum ada yang menang atau kalah. Hayo lanjutkan!" Yan Cu sudah bersiap lagi dengan pedangnya, ditodongkan ke depan.

Cong San menggeleng kepalanya. "Aku sudah menerima kalah, tidak akan melawan lagi." Berkata demikian, Cong San melemparkan kedua senjatanya ke atas tanah di depan kaki gadis itu.

Sikap pemuda ini mengingatkan Yan Cu kepada sikap Keng Hong yang juga mengalah dan 'pasrah bongkokan' kepada Biauw Eng. Maka ia menjadi makin marah. "Kau laki-laki pengecut! Kenapa mengalah begini? Kenapa kau mengalah kepadaku? Hayo lawanlah! Masa ada laki-laki begini lemah? Apakah semua laki-laki menjadi lemah dan pengecut kalau berhadapan dengan wanita?"

Cong San tak mengerti kenapa gadis ini marah-marah seperti ini. Akan tetapi pertanyaan itu dengan tepat menusuk hatinya dan membuat dia sendiri terheran-heran akan sikapnya sendiri. Mengapa berhadapan dengan gadis yang belum dikenalnya ini dia benar-benar telah kehilangan akal? Sampai dia rela mengorbankan diri dilukai dan rela pula mengalah padahal dia tidak bersalah?

"Aku... aku tidak akan melawanmu, Nona."

"Benar? Bagaimana kalau sekarang ini kutusukkan pedangku ke dalam dadamu?" Yan Cu meloncat maju dan ujung pedangnya menyentuh kulit dada di balik baju pemuda itu.

Cong San mengangkat muka, memandang wajah gadis itu. Dua pasang mata bertemu dan Yan Cu merasa aneh.

"Entah mengapa, Nona. Akan tetapi andai kata engkau membunuhku, aku pun rela dan tidak akan melawan."

Yan Cu merasa tubuhnya menjadi lemas. Pedangnya yang menodong segera diturunkan, disarungkannya kembali dan sepintas lalu dia bertanya,

"Apakah engkau jatuh cinta kepadaku?"

Pertanyaan ini sepintas lalu saja, akan tetapi Cong San hampir roboh terjengkang saking kagetnya. Muka pemuda ini menjadi merah sekali sampai ke daun telinganya.

"Aku... aku tidak tahu, Nona. Apakah engkau tahu...?"

"Tahu apa?"

"Tentang... ehhh…, tentang jatuh cinta..."

Yan Cu menggelengkan kepalanya. "Aku sendiri tidak tahu tentang cinta dan bersama suheng-ku tadinya sedang menyelidiki tentang cinta."

Cong San melompat kaget, teringat akan Keng Hong. "Menyelidiki tentang... cinta...? Di mana dia, Nona? Di mana Cia Keng Hong? Aku diutus oleh suhu untuk membantunya menghadapi Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im yang jahat."

Yan Cu tertegun dan memandang tajam. "Siapa gurumu?"

Cong San memberi hormat. "Aku bernama Yap Cong San ada pun guruku adalah ketua Siauw-lim-pai."

Sekarang gadis itu terkejut. Kiranya seorang jagoan Siauw-lim-pai! Dan tadi dia mengira seorang kepala perampok!

"Ahhhh, kenapa kau tidak bilang dari tadi? Dan aku telah melukaimu. Hemmm, biarkan kuobati lukamu itu!"

Tanpa menanti jawaban Yan Cu menghampiri Cong San, merobek baju pemuda itu pada bagian pangkal lengan yang luka, lalu memeriksa dan memberi obat bubuk, kemudian membalut luka dengan sehelai sapu tangan bersih. Ia melakukan pengobatan ini dengan cekatan, cepat dan tanpa bicara apa-apa.

Cong San tidak percaya kepada mulutnya sendiri, mengapa dia pun tidak berkata-kata, hanya matanya memandang penuh kagum dan penuh perasaan kepada dara jelita yang mengobati luka di pangkal lengannya itu.

"Terima kasih, Nona. Engkau sungguh amat baik hati..." Cong San berkata dengan suara gemetar.

"Sudahlah, Yap-twako. Maafkan saja aku tadi tidak mengenalmu maka menganggapmu musuh. Tidak perlu terima kasih-terima kasih! Sekarang mari bantu aku membebaskan suheng!" Sambil berkata demikian, Yan Cu sudah menarik tangan pemuda itu dan diajak lari cepat.

Tentu saja Cong San girang sekali, akan tetapi dia pun bingung. Terpaksa dia ikut berlari cepat mengimbangi dara jelita yang aneh ini.

"Ehh, Nona... di manakah dia? Di mana Keng Hong, dan siapa yang menangkapnya?"

Sambil berlari-lari cepat Yan Cu menjawab, "Ditangkap seorang gadis dan dibawa pergi!"

Tidak enak bicara sambil berlarian cepat itu. Akan tetapi karena heran Cong San bertanya lagi, "Mengapa? Siapa gadis itu?"

"Gadis yang dicintainya... dia sengaja menyerahkan diri, tidak melawan..." karena sedang mengerahkan tenaga untuk berlari cepat, tentu saja ketika bercakap-cakap, banyak angin memasuki mulut membuat suara Yan Cu terputus-putus dan napasnya megap-megap.

Cong San merasa makin heran dan penasaran. Mendengar Keng Hong ditangkap orang saja sudah merupakan hal yang mengejutkan dan juga mengherankan. Siapa yang dapat menangkap pemuda sakti itu? Kini dia mendengar bahwa yang menangkapnya adalah seorang gadis yang dicintanya! Dan dia menyerah tidak melawan! Tentu saja mendengar ini dia menjadi penasaran.

"Dicinta mengapa menangkap? Mengapa pula dia ditangkap? Apa salahnya?"

Tiba-tiba saja Yan Cu berhenti berlari dan memandangnya dengan mata marah, mulutnya mengomel, "Wah, kau ini amat cerewet seperti seorang nenek-nenek pikun!"

Cong San juga berhenti. Mereka saling berpandangan. Kini pemuda itu mulai mengerti atau sedikitnya mengenal watak Yan Cu, maka dia tidak kaget melihat gadis yang tadi mengobati pangkal lengannya dengan lemah lembut itu kini marah. Dia malah tersenyum dan berkata, "Nona, aku seorang laki-laki, mana mungkin bisa seperti nenek-nenek yang cerewet?"

"Kalau tidak seperti nenek-nenek yang cerewet, mengapa bertanya saja? Lari-lari sambil bicara mana enak?"

"Kalau begitu, kenapa kita tidak berhenti dulu dan bicara yang enak di bawah pohon yang teduh?"

Yan Cu menghapus keringatnya pada leher dengan ujung lengan baju. "Kita harus cepat mengejar suheng, engkau ini memperlambat saja."

"Maaf, Nona. Aku pun ingin sekali segera menolong Keng Hong, akan tetapi aku ingin mendengar dulu siapa yang menangkapnya, dan kenapa dia ditangkap?"

"Baiklah, baiklah. Kalau tidak kuturuti, engkau tentu akan rewel seperti anak kecil minta kembang gula dan mengganggu terus. Nah, dengarkan baik-baik!"

Yan Cu terpaksa ikut duduk di bawah pohon ketika melihat Cong San memberi isyarat dengan tangan kepadanya, mempersilakan duduk di atas akar-akar pohon yang menonjol ke luar dari tanah. Akan tetapi sesudah mereka berdua duduk berhadapan, keduanya hanya saling pandang dan diam saja.

"Ehh, bagaimana ceritanya, Nona?"

"Kau dulu ceritakan keadaanmu dan bagaimana engkau bisa menjadi sahabat suheng."

Cong San menghela napas. Agaknya gadis ini masih belum percaya benar kepadanya. Ia lalu menceritakan pertemuannya dengan Keng Hong ketika dia menyerbu ke Phu-niu-san untuk membalas dendam Siauw-lim-pai kepada Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im dan betapa Keng Hong menyelamatkannya, kemudian mengembalikan dua buah kitab Siauw-lim-pai.

"Ketika aku menyerahkan dua buah kitab itu kepada suhu, suhu lalu memerintahkan aku agar pergi mencari Cia-taihiap dan membantunya menghadapi Ang-kiam Bu-tek yang lihai sebagai pembalas jasa. Nah, sekarang harap kau suka ceritakan keadaan Cia Keng Hong taihiap, Nona."

"Dia ditawan oleh gadis yang dicintanya."

"Mengapa? Dicinta mengapa malah menawannya?"

"Justru karena suheng mencintanya itulah, maka dia menyerahkan diri. Kalau tidak, mana mungkin Sie Biauw Eng itu dapat menawannya?"

"Sie Biauw Eng? Nona maksudkan Song-bun Siu-li puteri dari mendiang Lam-hai Sin-ni?" Cong San bertanya, kaget karena nama Sie Biauw Eng amat terkenal. Apa lagi kalau diingat bahwa Song-bun Siu-li adalah sumoi dari Bhe Cui Im musuh besarnya!

Yan Cu mengangguk. "Bukan dia saja, masih ada seorang lagi yang begini!" Kembali ketika berkata 'begini' Yan Cu melintangkan telunjuk di depan dahinya yang berkulit putih halus.

"Gila? Siapakah dia? Mengapa...?"

Yan Cu cemberut. "Mengapa? Pertanyaanmu tak masuk akal dan bodoh. Mana bisa aku tahu mengapa dia gila?"

"Bukan gilanya yang kumaksudkan, Nona. Mengapa Cia-taihiap sampai ditawan?"

"Karena ia dituduh memperkosa si gila itu dan oleh Biauw Eng, ia ditawan untuk dipaksa menikah dengan perempuan gila itu!"

Cong San sedang terpesona memandang wajah itu. Kini setelah dia mengenal sifat baik dara ini, wajah jelita itu semakin menarik. Sepasang mata indah yang kini bersinar-sinar penuh semangat, dengan alis yang hitam kecil menjelirit, bulu mata yang panjang lentik melengkung dan tebal sehingga membentuk garis hitam di seputar matanya. Hidung yang kecil mancung, yang cupingnya dapat bergerak-gerak kembang-kempis apa bila sedang marah.

Dan bibirnya! Ketika bicara bergerak-gerak demikian manisnya, seakan-akan bertetesan madu dari bibir itu, dan sepasang bibir itu bergerak demikian indahnya, seindah seekor kupu-kupu menggerak-gerakan sepasang sayapnya yang beraneka warna, ataukah bagai setangkai bunga mawar jambon tertiup angin, seperti cahaya keemasan bulan purnama bermain di permukaan air telaga? Entah seperti apa, namun yang sudah pasti, sangat manis menarik, sangat indah mempesona.

"Heeeiiii!" Kenapa kau mengangguk-angguk?" Yan Cu membentak heran.

Cong San yang sedang tenggelam dalam hikmat keindahan yang menyentuh perasaan hatinya, bagaikan mabuk arak simpanan yang amat halus kerjanya, tadi dapat mendengar penuturan Yan Cu, akan tetapi hanya setengah-tengah menangkap inti dan artinya. Kini dibentak dia menjadi kaget sekali dan menjawab sekenanya,

"Memang betul! Sudah semestinya mengawini perempuan yang diperkosa!"

Yan Cu langsung meloncat berdiri, dua tangannya dikepal, matanya mengeluarkan sinar berapi-api! Cong San terkejut sekali dan dia pun memandang dengan melongo, masih duduk dan menengadahkan kepalanya seperti orang tersadar dari mimpi.

"Apa kau bilang? Hati-hati engkau menjaga mulut, sembarangan saja bicara!"

"Ehh... aku bicara apakah, Nona? Apa yang salah?"

"Engkau percaya bahwa suheng Cia Keng Hong memperkosa perempuan gila itu?"

Barulah Cong San sadar bahwa yang dibicarakan adalah Keng Hong. Tentu saja dia tidak percaya. Setelah sadar kini dia menjadi pemuda murid Siauw-lim-pai yang tenang dan gagah perkasa kembali. Perlahan dia bangkit berdiri dan menjura, "Maaf, seribu kali maaf, Nona. Demi tuhan, aku tidak percaya bahwa Cia-taihiap melakukan perbuatan sekeji itu. Kalau tadi aku bicara seperti itu, hemmm... aku lupa dan aku hanya mengatakan bahwa siapa pun juga, jika betul dia sudah memperkosa orang, harus bertanggung jawab! Akan tetapi..."

"Suheng tidak diperkosa wanita itu! Itu fitnah belaka!"

Cong San mengangguk. "Tentu begitu. Siapa sih wanita gila itu yang menjatuhkan fitnah keji terhadap Cia-taihiap?"

"Namanya Tan Hun Bwee, suci dari..."

"Tan Hun Bwee...? Ahh, aku tahu! Bukan Cia-taihiap yang memperkosa, melainkan orang lain!"

Bukan main kaget dan girangnya hati Yan Cu. Seketika kemarahannya terhadap Cong San lenyap bagaikan api disiram air, bahkan saking gembiranya dia memegang tangan pemuda itu dan menariknya lari lagi!

"Lekas! mari kita susul mereka!"

Kembali keduanya berlari-larian cepat sekali.

"Nona, nanti dulu..."

"Ssttt...! Jangan cerewet lagi!" Yan Cu memotong.

Cong San terpaksa menelan kembali kata-katanya. Akan tetapi dia tidak tahan. Sepuluh menit kemudian dia memaksa diri bertanya, "Aku hanya ingin mengetahui, siapakah Nona yang menyebut suheng kepada Cia-taihiap. Siapakah namamu, Nona?"

"Namaku Gui Yan Cu, guruku bernama Tung Sun Nio, dahulu isterinya Sin-jiu Kiam-ong. Sudah, cukup!"

Cong San melongo. Mendengar bahwa gadis ini murid bekas isteri Sin-jiu Kiam-ong, dia terheran-heran. Sin-jiu Kiam-ong mempunyai isteri? Baru sekarang ini dia mendengarnya. Karena melongo memandang wajah gadis itu sambil berlari cepat, kakinya tersandung akar pohon dan dia roboh terguling!

Yan Cu berteriak dan cepat menyambar lengannya sehingga pemuda ini tidak sampai terguling ke dalam jurang di sebelah kirinya. Karena tarikannya yang tiba-tiba ini, padahal Cong San tadi ketika akan jatuh telah menggerakkan tubuh, maka tubuhnya bertumbukan dengan tubuh Yan Cu sehingga dua lengan Cong San merangkul pinggang yang ramping itu, ada pun kedua tangan Yan Cu juga memeganginya, yang satu memegang lengannya yang ke dua memegang pundaknya!

"Ihhh! Yan Cu melepaskan pegangannya dan meronta.

"Maaf! Maaf!" Cong San cepat-cepat melepaskan ‘pelukannya’ dan keduanya menjadi tersipu-sipu dengan muka merah sekali.

"Matamu kau taruh di mana sih?" Yan Cu mengomel.

Akan tetapi melihat wajah gadis itu, Cong San maklum bahwa Yan Cu tidak marah, sebab gadis ini pun mengerti bahwa peristiwa itu terjadi di luar kesengajaan Cong San.

"Aku... aku sedang memandangmu, Gui-moi-moi!"

Yan Cu mengerling akan tetapi dia juga tidak marah disebut moi-moi oleh pemuda itu. "Sudahlah, hayo cepat!"

Mereka berlarian lagi, cepat sekali. Wajah Cong San berseri-seri dan dia sendiri merasa heran sekali mengapa mendadak dia merasa sangat gembira, mengapa daun-daun dan rumput di sepanjang jalan yang dilaluinya tampak lebih segar dan lebih hijau di dalam pandang matanya, langit tampak begitu cerah, sinar matahari yang terik terasa hangat dan pemandangan alam tampak jauh lebih indah dari pada biasanya. Selama hidupnya belum pernah Cong San merasa begitu gembira. Betapa nikmat dan bahagianya hidup ini, pikirnya sambil lari mengimbangi kecepatan Yan Cu.

Memang demikianlah Cinta! Amat besar kuasanya atas perasaan manusia. Sekali Cinta menyentuh hati sanubari insan, Cinta menjadi titik terang satu-satunya yang meniadakan segala persoalan hidup, merupakan satu-satunya tujuan hidup penuh dengan hasrat dan harapan, melambungkan cita-cita setinggi angkasa, membuat orang terlena dan terapung muluk, dan satu-satunya hal yang penting dalam hidup hanyalah tercapainya hasrat dan harapannya.

Cinta memang indah, tetapi keindahan yang cemerlang menyilaukan hati sehingga orang terlupa bahwa dalam keindahan itu terdapat lika-liku yang amat ruwet dan rumit, lika-liku yang mudah menyesatkan dan sekali terpeleset, segala kemanisan berubah kepahitan, madu berubah empedu, keindahan berubah keburukan dan kebahagiaan terbang pergi, kegembiraan berganti kedukaan!

Cinta! Bagaikan pohon kembang, indah sekali, namun sesungguhnya mengandung duri, mengandung ulat dan mudah pula layu. Jika pandai merawatnya, menghindarkan durinya, pandai memupuknya, barulah akan subur dan semakin indah…..!

"Tar-tar-tar!"

Ujung sabuk sutera di tangan Biauw Eng melecut tiga kali dan mengenai kedua pipi dan leher Keng Hong. Pemuda ini menerima lecutan ujung cambuk itu dengan mata terbuka dan bibir tersenyum, sedikit pun tidak mengerahkan sinkang-nya sehingga kulit pipi dan lehernya pecah berdarah!

"Sumoi jangan pukul dia!" Tiba-tiba Hun Bwee menubruk maju dan memukul Biauw Eng.

Biauw Eng cepat mengelak dan berkata, “Suci, aku hanya ingin memaksa dia mengakui perbuatannya yang keji terhadap dirimu. Engkau diperkosa olehnya, bukan?"

Hun Bwee berhenti menyerang, sejenak memandang Keng Hong dengan mata liar namun membayangkan kemesraan. Dia maju berlutut, kemudian menggunakan sapu tangannya menghapus darah yang mengalir di pipi dan leher pemuda itu.

"Koko..., sakitkah...? Ahhh, kasihan kau..." Hun Bwee mengusap kedua pipi Keng Hong dengan sentuhan jari tangan mesra. Diam-diam Keng Hong menjadi terharu sekali dan dia mengutuk Lian Ci Tojin dalam hatinya.

Hun Bwee bangkit berdiri menghadapi Biauw Eng. Gadis ini terkejut melihat sinar mata suci-nya, maklum bahwa suci-nya itu sedang kumat lagi gilanya! Akan tetapi dia menjadi terharu pula menyaksikan sikap Hun Bwee tadi terhadap Keng Hong, dan anehnya, di samping rasa haru terhadap Hun Bwee, ada pula rasa marah yang luar biasa terhadap Keng Hong. Dia hampir menjerit dan menangis ketika menyaksikan mesranya sentuhan-sentuhan tangan Hun Bwee pada pipi dan leher Keng Hong!

"Sumoi, kalau kau memukulnya lagi, kubunuh kau!"

Biauw Eng menghela napas panjang. Kalau suci-nya sedang kumat begini, dia harus mengalah. "Baiklah, Suci. Aku tidak akan memukulnya, akan tetapi dia harus mengaku bahwa dia telah memperkosamu."

Dia lalu menghadapi Keng Hong yang berdiri sambil tersenyum dan memandang Biauw Eng dengan sinar mata penuh kemesraan. Diam-diam Keng Hong merasa kasihan dan terharu sekali terhadap Biauw Eng. Dia mengerti betapa tersiksanya hati kekasih hatinya itu, seolah-olah dia dapat merasakan kepedihan hati gadis itu, jauh lebih pedih dari pada pipi dan lehernya.

"Cia Keng Hong, engkau seorang laki-laki, tetapi kenapa begini pengecut? Engkau sudah melakukan banyak hal memalukan dengan banyak wanita, kenapa sekarang engkau tidak mau mengaku bahwa engkau telah memperkosa Suci? Hayo mengakulah bahwa engkau telah memperkosanya!"

"Biauw Eng, di dalam hati nuranimu engkau pun tentu tidak percaya bahwa aku sudah memprkosa nona Tan Hun Bwee. Aku tidak melakukannya, bagaimana harus mengaku?"

"Bohong!" Biauw Eng membentak. "Siapa tidak mengenalmu? Engkau seorang laki-laki mata keranjang, seorang laki-laki hidung belang! Dan engkau juga seorang laki-laki cabul! Engkau bermain gila dengan wanita mana pun juga! Hayo berlutut dan mohon ampun kepada Suci!"

Keng Hong tersenyum dan menggelengkan kepala. "Aku tidak merasa bersalah terhadap wanita mana pun juga, kecuali kepadamu, Biauw Eng. Kalau aku disuruh minta ampun kepadamu, biar harus berlutut selamanya aku bersedia melakukannya! Akan tetapi, tidak kepada wanita lain karena aku tidak merasa bersalah."

"Oohhhh...!" Jeritan ini keluar dari mulut Hun Bwee dan gadis ini menjatuhkan diri berlutut, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis. Agaknya ucapan Keng Hong membuat dia sadar dan ucapan penyangkalan itu menusuk perasaannya.

Biauw Eng marah sekali.

"Tar-tarrr...!"

Dua kali ujung sabuk menotok jalan darah di kedua pundak Keng Hong dan pemuda ini terguling roboh. Mukanya berkerut-kerut menahan rasa nyeri, akan tetapi mulutnya tetap berusaha untuk tersenyum dan pandang matanya selalu ditujukan kepada Biauw Eng dengan sinar penuh cinta kasih.

Karena maklum bahwa kini Hun Bwee sudah sadar dan tak akan menghalanginya, Biauw Eng melangkah maju. "Pengecut! Kalau engkau tidak mengaku, aku akan menyiksa dan memaksamu!" Ujung sabuk di tangannya tergetar dan dengan sekali tarik, dia membuat tubuh Keng Hong terseret dekat kakinya.

Keng Hong berlutut dan menengadah, memandang wajah Biauw Eng. Apa pun yang akan dilakukan Biauw Eng terhadap dirinya, akan diterimanya dengan senang hati. Dia sudah melakukan banyak kesalahan terhadap gadis ini dan tidak ada hukuman baginya yang cukup berat untuk menebus kesalahannya itu.

Kalau dia ingat betapa gadis ini sangat mencintainya, dan telah melakukan pengorbanan-pengorbanan sungguh pun hatinya sudah dibikin sakit oleh hubungan cintanya dengan gadis-gadis lain. Betapa Biauw Eng membelanya di Kun-lun-pai, mengorbankan dirinya sendiri. Betapa gadis ini masih terus mencinta dan menantinya sampai bertahun-tahun pada saat dia menghilang dalam tempat rahasia gurunya. Kemudian betapa semua cinta kasih yang amat mendalam itu, semua pengorbanan gadis itu bahkan dia balas dengan penghinaan-penghinan!

"Biauw Eng, jangankan hanya menyiksa, biar kau membunuhku, aku akan rela mati di tanganmu, hitung-hitung menebus dosaku kepadamu, Biauw Eng!"

"Desssss…!"

Sebuah tendangan mengenai dada Keng Hong, membuat pemuda itu terjengkang dan sejenak tak dapat bernapas. Biar pun dia tidak mengerahkan sinkang, namun hawa sakti di tubuhnya yang amat kuat sudah secara otomatis bergerak sendiri melindungi rongga dada sehingga tendangan itu tidak mendatangkan luka berat di dalam dadanya.

Ujung sabuk sudah diputar-putar di tangan Biauw Eng. "Mengakulah! Mengakulah... dan nyatakan kesediaanmu mengawini Suci atau... hemmmm...kuhancurkan kepalamu...!"

Keng Hong yang sudah berlutut lagi menggeleng kepala dan tersenyum. "Hanya engkau di dunia ini satu-satunya wanita yang kucinta, Biauw Eng. Mana mungkin aku menikah dengan wanita lain?"

"Wuuuuut...! Plakkk!" Ujung sabuk yang sudah menyambar ke arah kepala Keng Hong itu tertangkis oleh pedang hitam di tangan Hun Bwee.

Dua orang gadis itu saling pandang. Hun Bwee sudah tidak kumat lagi, kini mukanya agak pucat akan tetapi matanya bersinar-sinar. "Sumoi, engkau tidak berhak membunuhnya! Apa bila ada orang yang akan membunuhnya, maka satu-satunya orang itu adalah aku sendiri!"

Biauw Eng menghela napas panjang dan kembali memaki Keng Hong, "Laki-laki tidak setia, pengecut dan tidak tahu malu. Lihat betapa Suci yang telah kau rusakkan hatinya itu masih selalu melindungimu? Dan engkau... engkau... ahhh!" Biauw Eng membalikkan tubuh, cepat menggunakan ujung sabuknya menghapus dua titik air mata yang meloncat ke luar.

Sementara itu, Hun Bwee yang kini sudah sadar, memandang Keng Hong yang masih berlutut lantas berkata, "Cia Keng Hong, engkau menjadi tawanan kami, tahukah engkau mengapa kami menawanmu dan hendak menyeretmu ke depan kaki guru kami?"

Keng Hong bangkit berdiri, kedua tangannya masih dibelenggu oleh ujung sabuk sutera putih yang kini ujung lainnya sudah dilepaskan ke tanah oleh Biauw Eng sesudah tadi dipakai untuk menghapus air matanya. Dia memandang gadis baju merah itu, diam-diam dia terheran karena seingatnya Tan Hun Bwee dahulu berpakaian hijau.

"Aku tidak tahu, nona Tan. Siapakah gurumu?"

"Subo Go-bi Thai-houw disakitkan hatinya oleh Sin-jiu Kiam-ong. Karena sekarang Sin-jiu Kiam-ong gurumu sudah meninggal dunia, maka engkau sebagai muridnya harus kami bawa kepada subo."

"Hemmm, sungguh tidak adil. Urusan antara guruku dan gurumu tak ada sangkut pautnya dengan aku, mengapa aku yang harus dibawa menghadap?"

"Demikianlah kehendak guruku. Akan tetapi urusan guruku itu tidaklah seberapa penting kalau dibandingkan dengan urusanku sendiri. Kita sama tahu apa yang telah terjadi pada pertemuan kita pertama kali. Semenjak dulu engkau menyangkal, dan dahulu aku tidak berdaya melawanmu. Akan tetapi sekarang lain lagi! Aku sudah mewarisi ilmu subo dan kalau kau tetap menyangkal, terpaksa aku akan membunuhmu di sini juga dan tidak akan membawamu kepada subo. Cia Keng Hong, apakah engkau masih hendak menyangkal bahwa engkau dahulu telah... memperkosaku?"

Berbeda ketika dia menghadapi tuduhan Biauw Eng tadi, kini Keng Hong memandang Hun Bwee dengan mata bersinar penuh penasaran dan suaranya lantang saat menjawab, "Tan-siocia! Biar aku bersumpah demi Tuhan dan disaksikan Bumi dan Langit bahwa aku tidak pernah memperkosamu! Kalau memang aku melakukan hal itu, perlu apa aku harus menyangkal?"

"Hemmmm..., kalau bukan engkau, siapa lagi?"

Keng Hong menggeleng kepala, tidak menjawab. Dia dapat menduga bahwa tentu Lian Ci Tojin yang melakukan perbuatan terkutuk itu, akan tetapi karena dia tidak menyaksikan dengan mata sendiri, bagaimana dia akan menuduh orang lain?

Tan Hun Bwee menjadi marah. "Jadi engkau tetap menyangkal?'

"Aku tidak melakukannya!"

"Dan engkau tidak mau mempertanggung jawabkannya dan menikah dengan aku?"

"Aku tidak akan menikah dengan orang lain kecuali Biauw..." Keng Hong menghentikan kata-katanya sebab sinar hitam pedang Hun Bwee telah menyambar ke dadanya dengan sebuah tusukan kilat.

Cepat pemuda yang sepasang tangannya masih terbelenggu ke belakang ini mengelak dengan loncatan ke kiri. Pedang hitam itu tidak mengenai dadanya, akan tetapi dengan gerakan aneh, cepat dan kuat sekali Hun Bwee melanjutkan serangannya, menubruk dan mengirim tusukan-tusukan dan bacokan-bacokan secara bertubi-tubi.

Pedang Hek-sin-kiam berubah menjadi gulungan sinar hitam yang ganas sekali, bagaikan seekor naga hitam menyambar-nyambar dan terus mengejar ke mana pun Keng Hong meloncat untuk menghindarkan diri. Dalam keputus asaan dan kemarahannya, Hun Bwee mnyerang dengan niat membunuh pemuda itu.

Biauw Eng yang mendengar suara pedang suci-nya bercuitan, sudah membalikkan tubuh lagi dan hanya berdiri memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Dia tidak tahu harus berbuat apa, tidak tahu harus berkata apa, bahkan dia tidak tahu apa yang tergerak di hati dan pikirannya. Ia menjadi bingung dan gelisah!

Keng Hong mengelak sambil berloncatan ke sana sini. Setelah memperhatikan gerakan pedang Hun Bwee, diam-diam dia terkejut. Memang jauh sekali bedanya ilmu kepandaian puteri Tan-piauwsu ini dahulu dan sekarang. Gerakan pedangnya sekarang ini amatlah anehnya. Biar pun dia sudah banyak mempelajari ilmu silat tinggi dari kitab-kitab pusaka peninggalan gurunya, namun harus dia akui bahwa dia belum pernah membaca tentang ilmu pedang yang begini ganas dan anehnya.

Meski pun dengan mengandalkan ginkang-nya yang tingkatannya jauh lebih tinggi, namun dia mengerti bahwa kalau dia harus terus berloncatan mengelak dengan kedua tangan terbelenggu ke belakang, akhirnya dia akan celaka. dan dia yang rela serela-relanya mati di tangan Biauw Eng, tentu saja tidak sudi untuk mati konyol di tangan gadis gila yang menuduhnya memperkosanya itu.

"Tan-siocia! Jangan mendesak orang yang tak bersalah. Hentikanlah seranganmu!" Keng Hong berteriak. Akan tetapi sebaliknya dari pada menghentikan serangan, Hun Bwee malah memperhebat gerakan pedangnya.

Tiba-tiba Keng Hong mengeluarkan seruan perlahan dan... kedua tangannya yang tadi dibelenggu oleh ujung sabuk sutera telah lolos tanpa merusak sabuk. Barusan dia telah menggunakan ilmu Sia-kut-hoat (Ilmu Melepas Tulang Melepaskan Diri) sehingga kedua lengannya dapat lolos. Kini melihat datangnya sinar

hitam ke arah lehernya, dia miringkan tubuh, tangan kirinya bergerak ke depan dan mempergunakan jari tangannya menjentik pedang.

"Cringggggg... aihhhhh...!"

Tubuh Hun Bwee terhuyung ke belakang karena pedang yang dijentik jari tangan Keng Hong tadi membuat tangannya tergetar hebat dan tanpa ia ketahui, tahu-tahu pundaknya sudah ditepuk perlahan oleh Keng Hong, membuat separuh tubuhnya bagaikan setengah lumpuh kehilangan tenaga!

"Berani engkau melukai Suci?" Biauw Eng meloncat maju dan memukul dada Keng Hong.

"Dessssss!" Tubuh Keng Hong roboh.

Melihat hal ini, Hun Bwee sudah berteriak nyaring, pedangnya berkelebat dan tubuhnya meloncat maju menubruk dan mengirim tusukan ke arah perut Keng Hong yang karena pukulan keras Biauw Eng tadi agaknya nanar dan takkan dapat menyelamatkan diri lagi.

"Trangggggg...!"

"Sumoi! Engkau malah membela dia?"

Hun Bwee marah sekali ketika pedangnya ditangkis oleh ujung sabuk Biauw Eng. Saking marahnya Hun Bwee segera menyerang Biauw Eng dengan menyabetkan pedangnya ke leher sumoi-nya itu. Biauw Eng cepat mengelak dan ketika pedang menyambar lagi ke arah kaki, dia meloncat tinggi ke belakang sambil berseru,

"Tahan, Suci! Aku bukan membelanya. Akan tetapi kalau kau membunuhnya, berarti kita akan mendapat marah besar dari subo, dan kedua kalinya, engkau akan kehilangan calon suami. Apa lagi dia belum mengaku!"

Tiba-tiba Hun Bwee tersentak kaget, menyarungkan pedangnya lalu menangis, berlutut menghadapi Keng Hong, "Ahhh, suamiku... suamiku, kekasihku..."

Biauw Eng bernapas lega. Suci-nya kumat lagi, akan tetapi kini jiwa Keng Hong terbebas dari kematian. Keningnya berkerut. Mengapa ia membela Keng Hong? Mengapa tidak ia biarkan saja Keng Hong mati di tangan Hun Bwee? Ia membiarkan Hun Bwee menangis menutupi mukanya, lalu ia menghampiri Keng Hong.

Pemuda itu sudah bangkit duduk dan tersenyum kepadanya. "Terima kasih, Biauw Eng. Engkau telah menyelamatkan nyawaku."

Ucapan dan senyum itu merupakan ejekan bagi Biauw Eng, seakan-akan pemuda itu mengejek dan menyatakan bahwa gadis itu masih mencintanya! Hal ini membuat Biauw Eng menjadi marah.

"Apa?! Kau kira aku membela dan menyelamatkanmu? Hemmm... aku lebih suka melihat engkau mati!"

Keng Hong kini memang benar-benar hendak menggodanya. Ia pun merasa penasaran kenapa Biauw Eng yang tepat seperti dikatakan Yan Cu sebelum mereka berpisah, amat mencintanya dan masih mencintanya itu kini hendak memaksa melawan hatinya sendiri. Padahal baru saja terbukti jelas telah membelanya dan menyelamatkannya dari kematian. Ia tersenyum lebar dan menggoda,

"Jika begitu, kenapa engkau lebih suka melihat aku mati, Moi-moi?" Ia menyebut moi-moi dengan suara yang amat mesra.

Wajah Baiuw Eng menjadi merah. "Kau kira aku tidak tega membunuhmu?"

Keng Hong menggelengkan kepalanya. "Engkau tak akan membunuhku, Moi-moi, karena engkau mencintaku, seperti juga aku mencintamu!"

"Keparat bermulut palsu!" Biauw Eng meloncat maju dan kedua tangannya bergerak cepat sekali-berturut-turut menotok jalan darah kematian di leher dan dada Keng Hong.

"Cusss-cusss!"

Tepat sekali jari-jari kedua tangannya menotok jalan darah di kedua tempat berbahaya itu. Keng Hong mengeluarkan suara tertahan, matanya mendelik, tubuhnya berkelojotan dan akhirnya… tubuh itu diam tak bergerak lagi, kedua matanya terpejam, napasnya terhenti!

Wajah Biauw Eng yang tadinya sangat merah, sekarang berubah pucat sekali. Matanya terbelalak memandang Keng Hong, kemudian dengan dua tangan gemetar ia memeriksa, membuka kelopak mata Keng Hong.

Mata itu tidak bersinar lagi. Ia mendekatkan tangan ke depan hidung yang tidak bernapas lagi, meraba pergelangan tangan, akan tetapi nadi tangan tidak berdetak lagi! Keng Hong telah mati!

"Keng Hongggg...!" Biauw Eng menjerit dan menubruk dada pemuda itu sambil menangis sesenggukan, kemudian malah menggerung-gerung.

"Keng Hong...! Apa yang telah kulakukan ini...? Keng Hongggggg...!" Dia memeluki dada merangkul leher, mencium muka yang pucat itu dan air matanya membasahi seluruh pipi, hidung, mulut dan leher Keng Hong.

"Keng Hong... ahhh, Keng Hong... aku sudah membunuhmu... kau bawalah aku serta...! Keng Hongggggg...!" Biauw Eng terisak-isak dan mendekapkan mukanya pada muka Keng Hong, kepala, lehernya dan ke dadanya. Sementara itu, Hun Bwee yang masih kumat itu masih berlutut menangis dengan muka tersembunyikan di belakang kedua tangan.

"Moi-moi... marilah kau ikut bersamaku, Moi-moi..."

Tangis Biauw Eng makin menjadi. Itulah bisikan suara Keng Hong! Tentu dari alam baka! Roh Keng Hong yang baru saja meninggal mengajaknya! Ia memeluk tubuh itu lebih erat lagi.

"Keng Hong... Koko... bawalah aku... aku ikut denganmu... aku ikut denganmu! Bawalah aku mati bersamamu...!"

"Hussshhhhh, bukan mati bersama, melainkan hidup berdua! Marilah kita hidup bersama meneguk nikmat kebahagian... kekasihku..."

Seketika isak tangis Biauw Eng terhenti. Bisikan itu keluar dari mulut Keng Hong, dekat sekali dengan telinganya! Dan tangan ini...? Tangan Keng Hong membelai rambutnya? Mengusap air matanya? Cepat seperti tersentak kaget Biauw Eng mengangkat mukanya, menoleh, memandang dan... ia melihat Keng Hong tersenyum penuh haru kepadanya dan dari mata pemuda itu bertitik keluar dua tetes air mata! Keng Hong masih hidup!

Dia tidak tahu bahwa pemuda ini mempunyai tenaga sinkang yang bukan main kuatnya sehingga biar pun totokannya tadi tepat mengenai jalan darah maut, namun tidak dapat menembus benteng pertahanan hawa sakti yang otomatis bergerak di tubuh pemuda itu melindungi jalan darah. Akan tetapi Keng Hong yang merasa penasaran mengapa Biauw Eng setega itu hatinya, menggunakan kepandaiannya dan berpura-pura mati!

"Kau...! Kau...!"

“Plak! Plak!”

Dua kali pipi Keng Hong kena ditampar dan Biauw Eng meloncat bangun, mengeluarkan sabuk hitam dan membelenggu tubuh Keng Hong seperti orang mengikat kue bakcang! Sabuk hitam ini memang sengaja dibawa untuk menawan Keng Hong dan terbuat dari pada kulit yang amat kuat.

Keng Hong menyerah dan hanya tersenyum-senyum karena dia merasa tubuhnya masih seperti diayun-ayun di sorga ke tujuh bila dia teringat betapa tadi Biauw Eng memeluknya, menciuminya, menangisinya, serta minta diajak mati! Tidak dapat dia bayangkan betapa cinta kasih Biauw Eng sepanas itu! Gadis jelita yang begini mencintainya dan dia... masih main gila dengan segala macam wanita seperti Cui Im! Benar-benar dia layak mampus!

Sesudah tubuh Keng Hong diikat dan dibelit-belit dengan sabuk kulit yang kuat itu, hati Biauw Eng masih belum puas. Ditotoknya Keng Hong di tiga tempat dan kini dia merasa bahwa totokan-totokannya itu berhasil membuat tubuh Keng Hong menjadi lumpuh.

Hun Bwee berhenti menangis. Melihat Keng Hong sudah diikat seperti itu, dia berkata, "Sumoi, kulihat orang ini tidak berjantung. Mengapa susah payah membawanya kepada subo? Betapa kau paksa juga tidak mungkin dia akan mau menjadi suamiku. Subo hanya membutuhkan bukti. Kalau kita penggal kepalanya lalu bawa kepalanya itu kepada subo, kurasa subo akan puas dan kita tidak susah payah membawanya."

"Jangan, Suci. Kalau begitu, dia akan keenakan. Memang dia ingin mampus, akan tetapi aku ingin melihat dia menderita. Biarlah kita serahkan kepada subo saja, dan kelak untuk membunuhnya masih belum terlambat."

"Suci-mu benar, Eng-moi. Jika engkau tidak membunuhku sekarang, makin lama engkau makin tersiksa hatimu. Aku tahu betapa besar engkau mencintaku, Moi-moi, dan engkau pun tahu betapa aku mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku."

"Keng Hong, tidak perlu aku berpura-pura. Memang aku pernah mencintamu dan masih mencintamu, bahkan akan mencintamu selamanya. Aku adalah seorang yang memegang kesetiaan, tidak seperti engkau yang hanya mencinta karena dorongan nafsu binatangmu! Kau ingat, tubuhku telah dimiliki mendiang Sim Lai Sek!"

Keng Hong tersenyum. "Memang dahulu aku bodoh, sebodoh-bodohnya. Aku mencinta engkau, mencinta pribadimu, bukan hanya mencinta tubuhmu. Jangankan baru seorang Lai Sek, biar ada seribu orang aku tetap yakin bahwa cinta kasih di hatimu hanya untukku seorang, seperti juga cinta kasihku hanya untukmu."

Untuk sesaat mereka berpandangan. Jantung di rongga dada Keng Hong berdebar-debar penuh harapan ketika dia melihat sinar Biauw Eng sama seperti dahulu sebelum gadis ini marah kepadanya, sinar mata yang penuh kemesraan, sinar mata yang membayangkan sorga bagi kehidupannya.

Akan tetapi perlahan-lahan mata yang bening indah itu berkaca-kaca, basah, kemudian berderailah beberapa butir air mata bagai mutiara-mutiara lepas dari untaiannya. Pelupuk matanya tertutup memeras air mata terakhir, dua baris bulu mata bertemu dan merapat sampai lama. Setelah mata itu terbuka kembali, maka lenyaplah kemesraan yang tadi dan terbayang pandang mata yang dingin.

"Keng Hong, tidak perlu lagi engkau merayuku dengan ucapan manis-manis, dengan janji muluk-muluk. Tidak perlu lagi engkau mengoles bibirmu dengan madu merah memikat karena aku tahu bahwa semua kemanisan itu mengandung racun. Apa pun yang terjadi, tak dapat aku membiarkan penderitaan Suci tidak terobati. Suci sudah kau perkosa dan engkau harus menjadi suaminya."

"Aku tidak memperkosanya."

"Itu adalah pengakuanmu, akan tetapi Suci tidak akan menjatuhkan fitnah tanpa dasar kepadamu. Sudahlah, biar subo yang akan memberi keputusan nanti."

Dengan suara dingin Keng Hong berkata, "Biauw Eng, engkau pun tak perlu mengingkari bisikan hatimu sendiri. Aku cinta kepadamu dan engkau ini percaya kepadaku, akan tetapi engkau memaksa dirimu sendiri untuk menghancurkan kepercayaanmu. Engkau percaya pula bahwa aku tidak memperkosa nona Tan Hun Bwee, akan tetapi engkau memaksa diri untuk lebih percaya kepada keterangan Suci-mu yang sudah menderita sakit jiwa ini. Engkau sengaja hendak merusak kebahagiaan kita berdua. Aku tidak menyesal, Biauw Eng, karena aku rela menebus segala dosa dan kesalahanku yang amat besar terhadap dirimu. Hanya aku kasihan kepadamu..."

Biauw Eng hanya terisak-isak, tak mampu menjawab karena apa yang dikatakan pemuda itu tepat sekali, setiap kata-kata menusuk menembus dadanya, mengiris hati menyayat-nyayat jantung.

"Dia memperkosaku! Cia Keng Hong, engkau memperkosaku!" Tiba-tiba Tan Hun Bwee berteriak.

"Tidak benar!" Tiba-tiba terdengar suara lantang dan muncullah Cong San dan Yan Cu!

Yang berteriak itu adalah Cong San. Pemuda ini berdiri tegak sambil memandang dengan kagum kepada Biauw Eng dan dengan mata mengandung hati iba kepada Hun Bwee. Dia adalah seorang pemuda yang

cerdik, karena itu sekali pandang saja maklumlah dia akan keadaan wanita berpakaian merah itu. Wanita ini menjadi korban perkosaan sehingga menjadi miring otaknya dan kini Keng Hong yang kejatuhan fitnah sebagai pemerkosanya!

"Cia Keng Hong taihiap sama sekali bukan tukang perkosa! Tidak benar kalau dikatakan dia yang memperkosa. Nona, engkau tentulah nona Tan Hun Bwee, bukan? Dengarlah! Aku tahu bahwa yang memperkosamu adalah Lian Ci..."

"Yap-twako...!" Keng Hong berteriak memotong keterangan pemuda murid Siauw-lim-pai itu. "Harap jangan mencampuri urusan ini. Sumoi, mau apa kau kembali lagi dan... bagai mana bisa bersama Yap-twako?"

"Kau bohong!" Hun Bwee menjerit. "Yang memperkosaku adalah Cia Keng Hong! Tidak ada orang lain!" Sambil berkata demikian, Hun Bwee melengking nyaring dan pedangnya sudah menerjang Cong San.

Pemuda ini terkejut menyaksikan gulungan sinar hitam yang sangat cepat itu. Cepat dia meloncat jauh ke belakang. Saat Hun Bwee mengejarnya, Cong San telah mengeluarkan senjatanya, sepasang Im-yang-pit dan bertandinglah mereka dengan seru.

“Sumoi, kenapa kau tidak mentaati permintaanku?" Keng Hong menegur Yan Cu.

Gadis itu tersenyum dan berkata, "Suheng, mana mungkin aku harus berpangku tangan saja sedangkan engkau terjatuh dalam tangan dua orang wanita yang menderita penyakit jiwa? Tan Hun Bwee ternyata gila akibat peristiwa pemerkosaan yang bukan kau lakukan, sedangkan Enci Biauw Eng ini juga gila karena melawan perasaan hati sendiri!"

“Bocah langcang, mulutmu harus ditampar!” Biauw Eng berseru dan tangannya langsung menyambar ke arah pipi kiri Yan Cu.

“Eng-moi, jangan…!” Keng Hong hanya dapat berseru mencegah sebab seluruh tubuhnya dalam keadaan terlibat sabuk kulit hitam sehingga tidak mampu bergerak.

Namun, mendengar seruan Keng Hong itu, hati Biauw Eng bahkan terasa panas karena menganggap bahwa Keng Hong hendak membela sumoi-nya yang cantik itu. Hati gadis ini terbakar api cemburu! Karena itu dia tidak mau menghentikan gerakan tangannya.

Tentu saja Yan Cu tidak membiarkan pipinya yang halus kemerahan itu ditampar orang. Segera dia melangkah mundur sambil tangannya bergerak menghunus pedang pusaka milik Hoa-san-pai. Sinar putih langsung berkelebat ketika Yan Cu membabatkan Hoa-san Po-kiam ke arah pergelangan tangan Biauw Eng yang hendak menampar pipi kirinya.

Melihat pedang pusaka yang ampuh berkelebat menyerang lengannya, Biauw Eng tidak mau sembrono. Dia cepat menarik pulang tangannya yang sedang menampar, dan kedua gadis cantik jelita itu lantas bertempur dengan serunya.

"Hentikanlah...! Hentikanlah...!" Berkali-kali Keng Hong berteriak keras, akan tetapi sia-sia saja. Empat orang itu bertanding makin seru dan mati-matian.

Keng Hong maklum bahwa baik Cong San mau pun Yan Cu tidak akan menang melawan Biauw Eng dan Hun Bwee yang amat lihai dan yang memiliki ilmu silat amat aneh itu. Dia bersiap untuk mencegah jatuhnya korban dalam pertandingan yang tidak dikehendakinya itu, akan tetapi tiba-tiba saja wajah Keng Hong berubah ketika dia melihat berkelebatnya bayangan beberapa orang yang gerakannya cepat sekali.

Memang benar wawasan Keng Hong. Yap Cong San terdesak hebat oleh gulungan sinar hitam dari pedang di tangan Hun Bwee. Pemuda murid ketua Siauw-lim-pai ini merasa heran dan terkejut sekali menyaksikan permainan pedang yang luar biasa anehnya, apa lagi ketika Hun Bwee mulai terkekeh-kekeh dalam penyerangannya, membacok dengan punggung pedang, kadang-kadang malah memukulnya dengan gagang pedang, dan lebih gila lagi, ujung pedang yang runcing itu beberapa kali mengancam leher gadis itu sendiri!

Justru serangan-serangan aneh inilah yang beberapa kali hampir saja mencelakakan Cong San. Akhirnya pemuda Siauw-lim-pai ini maklum bahwa ilmu pedang lawannya amalah kukoai (janggal) dan amat berbahaya, maka dia lalu bersilat dengan tenang dan mencurahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya

untuk melindungi tubuhnya. Ilmu silat Siauw-lim-pai amat terkenal dalam gaya pembelaan diri sehingga keadaan Cong San seumpama batu karang yang kokoh kuat dapat menahan segala gempuran ombak membadai dari serangan-serangan aneh Hun Bwee.

Keadaan Yan Cu lebih payah lagi. Tingkat kepandaiannya kalah jauh kalau dibandingkan dengan Biauw Eng yang mempunyai tingkat kepandaian lebih tinggi dari pada tingkat Hun Bwee. Untung bahwa Biauw Eng bukanlah seorang yang berwatak keji.

Tadinya memang dia merasa cemburu terhadap gadis ini. Siapa yang tak akan cemburu melihat gadis yang demikian cantik jelita ini hingga dia sendiri pun sebagai wanita merasa tertarik, apa lagi Keng Hong seorang pemuda yang mudah kagum akan keindahan wajah dan tubuh wanita?

Akan tetapi sesudah mendengar ucapan-ucapan Yan Cu ketika hendak pergi, dia maklum bahwa gadis ini mempunyai watak yang mulia dan jujur sehingga kini dia tidak tega untuk membunuhnya. Apa bila Biauw Eng ingin membunuhnya, agaknya pertandingan di antara mereka tak akan berlangsung terlalu lama. Akan tetapi, untuk merobohkan Yan Cu tanpa melukai berat, bukanlah suatu hal yang mudah karena tingkat ilmu silat yang dimiliki Yan Cu sudah cukup tinggi, apa lagi dia menggunakan sebatang pedang pusaka yang ampuh!

Mengapa wajah Keng Hong berubah ketika dia melihat bayangan-bayangan berkelebat? Ternyata bayangan-bayangan yang sekarang telah berada di tempat itu bukan lain adalah Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im, Pat-jiu Sian-ong, Lian Ci Sengjin, Kiam-to Lai Ban dan Thian It Tosu!

Melihat munculnya orang-orang ini, Cong San terkejut bukan main. Dia cepat meloncat ke belakang dan berteriak berkali-kali, "Tahan...!"

Akan tetapi orang yang sudah kacau pikirannya seperti Hun Bwee itu mana mau berhenti. "Jai-hwa-cat!" Ia memaki dan menerjang terus, mendesak dengan pedang hitamnya.

Tentu saja Cong San kembali harus menggerakkan Im-yang-pit dengan marah karena dia ikut-ikutan dimaki sebagai penjahat cabul oleh wanita gila yang agaknya amat membenci penjahat-penjahat cabul dan menganggap semua lelaki yang menjadi musuhnya sebagai penjahat cabul! Kembali mereka bertanding dengan seru.

Ada pun Biauw Eng yang mengenal Cui Im, kaget sekali dan juga marah. Akan tetapi Yan Cu yang sudah marah itu ketika melihat keraguan Biauw Eng, malah mendesak dengan pedangnya! Pertandingan yang seru itu membuat empat orang ini celaka sendiri.

Sambil tertawa-tawa Cui Im bergerak ke depan dan di lain saat Biauw Eng dan Yan Cu telah roboh ditotok oleh Cui Im yang amat lihai. Bila saja Biauw Eng tidak sedang didesak Yan Cu, agaknya tidaklah akan mudah begitu saja bagi Cui Im untuk merobohkannya. Ada pun Cong San dan Hun Bwee juga roboh oleh totokan Pat-jiu Sian-ong yang dibantu oleh Thian It Tosu.

"Hi-hi-hik! Kiranya si tampan ini sudah lebih dulu roboh oleh dara-dara manis ini!" Cui Im terkekeh-kekeh girang sambil menudingkan telunjuknya kepada Keng Hong yang masih rebah dengan tubuh terbelit-belit sabuk kulit hitam, sama sekali tidak mampu bergerak.

"Nah, itu dia!" Tiba-tiba Cong San yang tertotok lumpuh itu berseru, matanya memandang ke arah Lian Ci Sengjin. "Perempuan gila Tan Hun Bwee, engkau menuduh Keng Hong! Hemmm, dia itulah laki-laki yang sudah memperkosamu! Lihat baik-baik, apakah engkau tidak ingin lagi?"

Mendengar ucapan ini, Biauw Eng, Hun Bwee dan juga Yan Cu mengikuti pandang mata pemuda itu, semua memandang kepada Lian Ci Sengjin yang berdiri dengan muka pucat. Cui Im juga menengok ke arah Lian Ci Sengjin yang terbelalak pucat memandang ke arah wanita baju merah.

Kemudian Cui Im tertawa terkekeh-kekeh, "Heh-heh-hi-hi-hik! Lian Ci Sengjin, seleramu ternyata boleh juga! Memang dia itu cukup denok montok dan cantik! Jangan khawatir, dia kini sudah tertawan dan engkau boleh memiliki dia sepuas hatimu, hi-hi-hi-hik! Tidak perlu memperkosa lagi!"

Akan tetapi Lian Ci Sengjin tidak segembira yang disangka Cui Im. Sebaliknya dia berdiri terbelalak dengan muka pucat dan sikap penuh kengerian karena pada saat itu Hun Bwee memandangnya dengan mata yang liar.

"Kau...! Kau...! Kau tosu yang menawanku... kiranya engkau...! Ya benar... demi Tuhan...! Engkaulah orangnya! Terkutuk...!" Gadis ini mengeluarkan lengking mengerikan kemudian roboh pingsan!

Sejak tadi hati Lian Ci Sengjin diliputi perasaan ngeri mengingat sikap dan pandang mata gadis yang dulu telah diperkosanya. Sekarang begitu melihat Tan Hun Bwee roboh dalam keadaan pingsan, secara diam-diam dia mencabut pedangnya dan langsung menusukkan pedang itu ke tubuh yang tergeletak di tanah, tepat pada jantung gadis itu.

“Cringggg...!"

Pedang itu terpental dan kiranya Sian Ti Sengjin, suheng-nya sendiri yang menangkisnya. "Sute! Apa yang kau lakukan ini? Sudah memperkosa sekarang engkau malah hendak membunuhnya? Sampai begini gelapkah pikiranmu?" Bentak kakek itu.

Lian Ci Sengjin hanya menunduk, mukanya merah sekali karena malu mendengar suara ketawa Cui Im yang mengejeknya. Dia jatuh cinta kepada Cui Im yang pernah hampir menjadi isterinya. Sekarang rahasianya terbuka, bagaimana dia tak merasa malu sekali?

Akan tetapi pada saat itu Cui Im tidak mempedulikannya. Wajahnya berseri-seri ketika dia mengambil pedang pusaka Hoa-san-pai dari atas tanah, pedang yang tadi dipakai oleh Yan Cu, lalu merenggut lepas perhiasan-perhiasan yang dipakai oleh Hun Bwee. Bahkan setelah melakukan penggeledahan, ia berhasil menemukan sisa-sisa pusaka dari sebelah dalam baju Yan Cu. Akan tetapi keningnya berkerut ketika ia tidak dapat menemukan dua buah kitab Siauw-lim-pai.

Cong San, Yan Cu, Biauw Eng dan Hun Bwee kini pun dibelenggu dengan kedua lengan di belakang. Hun Bwee sudah sadar kembali, akan tetapi dia menjadi pendiam sehingga Biauw Eng sendiri sukar untuk menentukan apakah suci-nya itu sedang kumat ataukah tidak.

Gadis baju merah itu banyak menundukkan muka. Apa bila sekali-kali mengangkat muka, ia memandang ke arah Lian Ci Sengjin dengan sinar mata seolah-olah hendak membakar bekas tokoh Kun-lun-pai itu.

Biauw Eng memandang ke arah Keng Hong. Berbeda dengan mereka berempat yang biar pun dibelenggu tapi dapat berdiri, sebaliknya Keng Hong rebah karena seluruh tubuhnya dibelit-belit sabuk dengan amat kuat, apa lagi tubuhnya sudah lumpuh terkena totokannya pula. Ketika Biauw Eng memandang, Keng Hong juga sedang memandang kepadanya.

Biauw Eng menahan tangisnya, akan tetapi tetap saja matanya menjadi merah sekali dan membasah. Mulutnya berbisik penuh penyesalan, "Maafkan aku yang telah menjatuhkan fitnah padamu..."

Keng Hong tersenyum sambil menggerakkan kepalanya mengangguk-angguk. Pandang matanya penuh dengan pengampunan, kesabaran dan kasih sayang.

Yan Cu yang dibelenggu pula dan berdiri di dekat Biauw Eng, dapat mendengar bisikan Biauw Eng itu. Hatinya menjadi panas dan ia segera berseru nyaring, "Dasar engkau yang berhati kejam, Sie Biauw Eng! Kalau saja engkau tidak menawan suheng, tidak mungkin monyet-monyet ini dapat merobohkan kita! Sekarang kita semua sudah tertawan musuh karena kebodohanmu, menangis lagi perlu apa?"

Biauw Eng menoleh kepada Yan Cu dan menundukkan muka, lalu berkata, "Engkau tidak tahu betapa hatiku telah tersayat-sayat, betapa segala kepahitan telah kurasakan sebagai akibat cinta kasihku kepadanya..."

Yan Cu tercengang. Hatinya merasa sangat terharu melihat Biauw Eng yang terbelenggu itu perlahan-lahan menghampiri Keng Hong, lalu berlutut, kemudian dengan gerakan kaku karena kedua lengannya dibelenggu ke belakang tubuh, dia membungkuk dan mencium Keng Hong!

Bukan main kekasihnya ini! Hampir saja Keng Hong menangis saking terharunya. Dahulu, dengan suara lantang Biauw Eng tak ragu-ragu untuk mengaku cintanya di depan banyak tokoh kang-ouw di puncak Kun-lun-san. Sekarang, untuk menyatakan rasa penyesalan dan cinta kasihnya, di depan begitu banyak orang, Biauw Eng dengan gerakan wajar dan tanpa ragu-ragu atau malu-malu lagi menciumnya!

Ingin dia membisikkan sesuatu, namun karena dia melihat betapa Cui Im memandang ke arah mereka penuh perhatian dengan senyum mengejek, dia tidak jadi berkata apa-apa, hanya terus memandang Biauw Eng dengan sinar mata penuh kasih sayang dan penuh keyakinan agar kekasihnya itu tidak usah khawatir.

"Aku rela dan siap mati bersamamu, Keng Hong." Biauw Eng berbisik saat ia menangkap isyarat pandang mata Keng Hong.

Cui Im menghampiri mereka, sejenak memandang tajam kepada Keng Hong lalu berkata, "Keng Hong, di mana kitab yang dua buah lagi? kitab-kitab Siauw-lim-pai?"

Keng Hong tersenyum mengejek. "Cui Im, engkau takkan dapat menemukan kedua buah kitab itu. Sampai mati pun tak akan mungkin dapat kau temukan!"

Bhe Cui Im menggerakkan tangan dan pedang merahnya sudah tercabut, ujungnya yang runcing menodong muka Keng Hong, hanya beberapa senti di depan mata pemuda itu.

"Keng Hong, engkau boleh jadi seorang laki-laki yang keras hati dan keras kepala, yang tidak mengenal takut akan tetapi kalau tidak kau jawab pertanyaanku, hemmmm... hendak kulihat bagaimana sikapmu kalau pedangku ini mencongkel keluar biji matamu!"

“Ang-kiam Bu-tek ternyata hanya seorang pengecut besar yang mengancam orang yang sudah tidak berdaya. Ha-ha-ha, ingin sekali aku melihat apakah sikapmu masih seperti itu gagahnya mengancam Cia-taihiap kalau dia tidak terbelenggu. Dengarlah, kitab I-kiong Hiat-hoat dan kitab Seng-to Cin-keng oleh Cia-taihiap sudah dikembalikan kepadaku dan telah kuserahkan ke tangan suhu. Kalau kau masih menginginkannya, coba saja engkau ambil dari tangan suhu Tiong Pek Hosiang. Jelas engkau tidak berani, bukan? Ha-ha-ha!"

"Desss…!"

Tubuh Cong San lantas terbanting roboh karena pukulan Lian Ci Sengjin yang mengenai punggungnya ini keras sekali. Cong San yang dipukul dari belakang cepat menggulingkan tubuhnya dan melompat bangun kembali sambil tersenyum mengejek. Ternyata Lian Ci Sengjin yang sangat marah kepadanya karena pemuda murid Siauw-lim-pai ini yang tadi membuka rahasianya, menjadi marah mendengar pemuda ini mengejek Cui Im.

"Biar kubunuh saja bedebah ini!" Bentak Lian Ci Sengjin, makin penasaran melihat betapa pukulannya yang keras tadi ternyata tidak dapat membunuh pemuda itu.

Akan tetapi sambil tersenyum Cui Im mengangkat tangannya. "Jangan bodoh, Sengjin! Ia ini adalah murid tersayang ketua Siauw-lim-pai, merupakan tawanan penting. Juga Keng Hong tidak boleh dibunuh, pada saat ini aku masih sangat membutuhkannya! Kita bawa saja mereka berlima ini ke tempat Pat-jiu Sian-ong dan baru di sana kita memutuskan apa yang harus kita lakukan kepada lima orang ini."

"Ha-ha-ha-ha-ha-ha, Bhe Cui Im wanita cantik yang amat cedik. Murid Sin-jiu Kiam-ong ini sangat gagah dan tampan, demikian pula murid ketua Siauw-lim-pai. Aku tahu mengapa engkau merasa sayang untuk membunuh mereka sekarang, ha-ha-ha!"

Cui Im juga terkikik genit dan memainkan biji matanya ke arah kakek kecil kate berkepala besar yang memegang kebutan hudtim itu. "Ihhh! Bukankah sudah kukatakan bahwa bagiku, tua atau muda, tampan atau buruk, tidak ada bedanya? Aku sudah berjanji kalau kalian membantu dan kita berhasil, aku akan melayanimu sampai kau tidak kuat bangun kembali! Aku menawan Keng Hong karena ada urusan penting mengenai ilmu silat antara dia dan aku..."

"Cui Im, kalau kau hendak memperlajari Thi-khi I-beng, engkau harus mati terlebih dulu!" Keng Hong mengejek.

Akan tetapi Cui Im tak mempedulikannya dan melanjutkan, "Ada pun murid ketua Siauw-lim-pai ini, bukankah dapat kita pergunakan sebagai perisai bila menghadapi ketua partai itu? Tiong Pek Hosiang si tua bangka itu lihai sekali, dan siapa tahu dia akan hadir pula. Mengertikah engkau sekarang, Pat-jiu Sian-ong?"

Kakek kecil kate berkepala besar itu tertawa sambil mengangguk-angguk, lalu mengebut-ngebutkan hudtim-nya dengan lagak seorang dewa atau seorang pertapa sakti, kemudian berkata perlahan,

"Kasihan... kasihan... orang-orang muda yang tidak tahu diri, berani lancang menentang Ang-kiam Bu-tek... hemmm...!" Dia lalu melambaikan kebutannya dan terdengarlah suara bersuit nyaring.

Keng Hong masih rebah menahan napas dan diam-diam dia merasa bersyukur bahwa dia tadi cukup awas sehingga tidak sembrono karena dia telah menduga bahwa kalau Cui Im sudah berani menyergapnya tentulah memiliki andalan. Kiranya di samping teman-teman yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi itu, di sekitar tempat itu sudah terkurung dan kini muncullah puluhan orang anak buah Pat-jiu Sian-ong yang dipimpin oleh dua orang kakek kembar yang bukan lain adalah Thian-te Siang-to, murid Pat-jiu Sian-ong.

Beramai-ramai lima orang muda yang menjadi tawanan itu digiring ke tempat tinggal atau sarang milik Pat-jiu Sian-ong, yakni di dekat tembok besar di sebelah utara pegunungan Tai-hang-san. Di bagian ini, tembok besar yang sangat panjang itu melalui lereng-lereng gunung dan di dekat tembok di lereng Gunung Tai-hang-san sebelah utara inilah dijadikan sarang oleh Pat-jiu Sian-ong, di mana dibangun sebuah benteng yang cukup kuat.

Perjalanan itu melalui lereng-lereng gunung dan hutan-hutan liar, memakan waktu hingga beberapa hari. Para tawanan dijaga ketat dan meski pun mereka itu diberi waktu makan dan istirahat, namun mereka tidak mendapat kesempatan untuk saling bicara. Bahkan di waktu rombongan berhenti bermalam, lima orang muda itu dipisahkan. Betapa pun juga, hati Keng Hong dan teman-temannya merasa lega bahwa mereka tidak pernah menerima gangguan. Agaknya Cui Im memang melarang mereka diganggu.

Keng Hong diam-diam merasa gelisah. Bagi dia sendiri, dia tak usah merasa takut karena apa bila dia menghendaki, mudah saja baginya untuk membebaskan diri. Pada waktu dia dibelenggu oleh Biauw Eng dan ditotok tiga kali pun, kalau dia menghendaki, mudah saja baginya untuk bebas.

Akan tetapi dia tidak mau melakukan hal ini. Pertama karena dia ingin menguji Biauw Eng untuk penghabisan kali, ke dua karena keadaan musuh yang amat kuat sehingga kalau dia berlaku nekat, tentu teman-temannya terancam bahaya.

Di antara mereka berlima, yang kepandaiannya boleh diandalkan hanya Biauw Eng saja. Mungkin Hun Bwee juga mempunyai kepandaian yang luar biasa, akan tetapi wanita yang terganggu jiwanya itu sama sekali tidak boleh diandalkan. Cong San dan Yan Cu memang memiliki kepandaian yang cukup tinggi, akan tetapi menghadapi tokoh-tokoh seperti Bhe Cui Im dan Pat-jiu Sian-ong, mereka itu masih terlalu lemah. Apa lagi menghadapi Cui Im! Agaknya harus dia sendiri yang maju, baru wanita keji itu akan dapat ditundukkan.

Pada malam ke empat rombongan itu beristirahat di sebuah kuil kosong tua yang berada di sebuah lereng gunung. Lima orang tawanan itu dipisahkan serta dijaga ketat. Bahkan Keng Hong yang masih terbelit-belit sabuk kulit hitam itu direbahkan di sebuah kamar kuil tua dan dijaga sendiri oleh Cui Im! Selosin orang anak buah Pat-jiu Sian-ong dengan golok terhunus masih menjaga di luar kamar, berdiri seperti patung.

"Uuuhhhh, pegal-pegal semua tubuhku. Cui Im, maukah engkau membantuku agar aku dapat duduk bersandar tembok?" Keng Hong berkata.

Cui Im yang duduk di sudut kamar itu mengangkat muka memandang penuh kecurigaan, lalu tangannya menggapai seorang penjaga. Penjaga itu masuk dan Cui Im berkata,

"Bantu dia duduk bersandar tembok."

Penjaga itu menghampiri Keng Hong lantas dengan gerakan kasar menyeret pemuda itu ke dekat dinding lalu menjambak rambutnya dan menariknya sehingga terduduk. Setelah mendengus, penjaga itu pergi lagi berjaga dengan teman-temannya di luar kamar.

Keng Hong tersenyum, "Aahhhh, terima kasih. Begini lebih enak, aku dapat duduk dan memandang wajahmu. Eh, Cui Im. Lama tidak berjumpa, sekarang engkau makin cantik saja dan tubuhmu... hemmm... makin padat dan montok menggairahkan!"

Wanita yang duduk di sudut lain itu mengangkat mukanya dan memindahkan pandang matanya dari pedang Siang-bhok-kiam yang dipegangnya itu ke arah muka Keng Hong. Ia melihat betapa pandang mata pemuda itu menjalari seluruh tubuhnya. Ada getaran aneh terasa oleh Cui Im, seakan-akan bukan pandang mata

melainkan jari-jari tangan pemuda itu yang menggerayangi tubuhnya, membuat semua bulu pada tubuhnya bangkit penuh gairah. Akan tetapi ia tersenyum mengejek.

"Keng Hong, sungguh tak kunyana seperti ini pertemuan kita yang terakhir. Yang terakhir kataku, kau dengar? Karena kalau sekali ini engkau tidak mau menuruti keinginanku, yaitu mengajarkan Thi-khi I-beng dan ilmu silat baru yang kau mainkan tempo hari, yang seperti gabungan dari Pat-kwa-kun dan Ngo-heng-kun itu, tentu kau akan kubunuh!"

Keng Hong tersenyum. "Aku bukan orang bodoh, Cui Im, dan aku tahu kapan menerima kekalahan. Sekali ini aku benar-benar tidak berdaya, dan memang aku pun sudah melihat betapa bodohnya aku mencinta seorang seperti Biauw Eng yang tidak mempunyai cinta kasih dan tidak mengenal budi. Engkaulah wanita yang cocok untukku, Cui Im..."

"Ihhh! Tak perlu kau merayu. Kau kira aku percaya kepadamu?'

"Aku tidak merayu. Bila kuingat betapa pertama kali mengenal wanita adalah denganmu! Engkaulah yang telah mengajarku tentang cinta, Cui Im, bagaimana mungkin aku dapat melupakanmu?"

"Bohong! Engkau selamanya mencinta Biauw Eng."

"Itu dulu! Sekarang tidak lagi karena kau melihat sendiri betapa dia telah menawanku dan hendak memaksaku mengawini gadis gila itu. Phuuhhh! Lebih baik aku mati. Dan engkau yang begini denok...? Hemmm, Cui Im. Perkara belajar Thi-khi I-beng atau pun Thai-kek Sin-kun, apa sih susahnya? Ke sinilah, manis. Sesungguhnya sudah bertahun-tahun aku menahan kerinduan hatiku kepadamu, membayangkan manisnya bibirmu..."

Cui Im tertawa mengejek, akan tetapi biar pun dia tidak percaya, tetap saja ia tertarik dan meloncat bangun, menghampiri Keng Hong lalu berlutut di dekat pemuda itu. "Kau perayu yang canggung! Apa kau kira begitu mudah hendak merayuku dengan palsu itu? Hi-hi-hik, aku tidak percaya, Keng Hong."

"Cui Im..." Keng Hong berbisik, "Lupakah engkau akan malam pertama itu, ketika engkau menawanku, sebelum muncul Biauw Eng? Kau memberi minum arak merah... kemudian kita... hemmmm... betapa senangnya kita ketika itu..."

Jantung Cui Im berdegup keras. Dia bukan orang bodoh dan tentu saja dia tidak mau percaya akan ucapan Keng Hong itu. Akan tetapi memang pada dasar hatinya, wanita ini jatuh cinta kepada Keng Hong semenjak pertama kali bertemu dahulu. Karena cintanya inilah maka dahulu Cui Im membenci Biauw Eng dan berusaha merusak nama Biauw Eng di depan mata Keng Hong. Biar pun dia tahu bahwa pemuda ini tidak membalas cintanya dan bahwa kini membujuk rayu dengan palsu, tidak urung jantungnya berdebar dan nafsu gairahnya timbul.

"Aku... aku tidak percaya... hendak kubuktikan lebih dulu..."

Karena tahu bahwa Keng Hong terbelenggu tak mampu bergerak sehingga sama sekali tidak membahayakan, Cui Im mendekatkan mukanya, merangkul leher dan mencium bibir pemuda yang sebetulnya masih dia harapkan cinta kasihnya ini. Dia hendak menguji dan betapa gembira hatinya ketika merasa bahwa Keng Hong membalas ciumannya!

Begitu gembira hati Cui Im sehingga ia lupa segala dan segera tubuhnya lemas karena sebelum ia sadar akan apa yang terjadi, tengkuknya sudah ditotok Keng Hong sehingga ia roboh pingsan dalam keadaan masih merangkul pemuda itu! Memang sebetulnya Keng Hong tidaklah dikuasai oleh belenggu sabuk kulit yang melibat-libat tubuhnya. Kalau dia kehendaki, dalam sekejap mata saja dia mampu meloloskan diri.

Dari balik pundak Cui Im, Keng Hong melihat punggung dua belas orang penjaga sedang membelakangi kamar itu. Cepat dia merebahkan tubuh Cui Im yang masih pingsan, lalu meniup padam lilin dan tubuhnya berkelebat ke arah pintu. Dengan kepandaiannya yang hebat, ginkang-nya yang luar biasa, Keng Hong berkelebat cepat.

Dua belas orang penjaga itu terlihat masih berdiri di tempat masing-masing, akan tetapi sesungguhnya mereka itu berdiri secara tidak wajar lagi karena tubuh mereka menjadi kaku. Mereka hanya melihat bayangan berkelebat cepat, tak tahu bayangan apa itu.

Keng Hong terkejut sekali ketika melihat betapa empat orang kawannya itu terpisah-pisah dan terjaga amat kuatnya. Tidak mungkin dia dapat membebaskan mereka semua tanpa diketahui penjaga dan sekali mereka tahu, tentu dia dan kawan-kawannya akan dikurung. Dia tidak menghendaki hal ini terjadi karena tentu pihaknya akan jatuh korban, mengingat banyaknya jumlah lawan dan banyaknya pula orang-orang pandai di pihak lawan.

Bagaimana pun juga, dia harus membebaskan Biauw Eng! Maka dia cepat menghampiri kamar di mana Biauw Eng ditahan dan melihat bahwa kekasihnya ini dijaga oleh Thian-te Siang-to, sepasang kakek kembar murid Pat-jiu Sian-ong bersama dua belas anak buah mereka.

Keng Hong tidak mau membuang waktu lagi. Dua buah kerikil di tangannya disambitkan ke dalam kamar dan padamlah dua buah lilin di atas lantai kamar itu. Selagi sepasang kakek kembar itu berteriak dan sibuk memasang api, tubuh Keng Hong sudah berkelebat cepat dan seperti halnya selosin penjaga di depan kamar di mana dia ditawan, kini selosin orang penjaga di situ pun menjadi kaku oleh totokannya yang cepat dan tepat. Dia lalu menyerbu ke dalam.

Thian-te Siang-to adalah murid-murid Pat-jiu Sian-ong yang sudah memiliki kepandaian tinggi. Tadinya mereka masih tidak menduga bahwa padamnya lilin-lilin itu adalah karena perbuatan musuh. Akan tetapi begitu mendengar sambaran angin dari luar pintu, segera keduanya meloncat sambil mencabut golok dan menerjang ke arah pintu.

Keng Hong melanjutkan loncatannya, akan tetapi menukik ke bawah. Dua buah golok itu menyambar di atas tubuhnya pada saat dia menubruk dua pasang kaki Thian-te Siang-to yang berteriak kaget. Akan tetapi segera tubuh mereka lemas karena Keng Hong cepat menotok mereka.

Biauw Eng tengah bersandar pada dinding dengan kedua lengan dibelenggu ke belakang. Tiba-tiba ia melihat lilin padam dan mendengar suara ribut-ribut, maka ia cepat meloncat bangun.

"Biauw Eng, lekaslah kau lari! Biar aku melindungimu dari pengejaran!" Bisik Keng Hong sambil merengut putus tali yang membelenggu kedua tangan Biauw Eng.

"Bagus... mari kita bebaskan yang lain...!" Biauw Eng berbisik kembali.

"Sttt... jangan! Kau larilah dulu, biar aku yang akan membebaskan mereka. Engkau harus selamat dulu, Biauw Eng."

"Apa? Tidak! Aku tidak mau bebas sendiri tanpa engkau dan mereka!"

"Ahh, berbahaya... mereka amat kuat. Engkau pergilah dulu..."

"Tidak, Keng Hong. Aku tidak mau berpisah lagi denganmu!" Suara Biauw Eng terdengar tegas sehingga Keng Hong menjadi bingung.

Dia maklum bahwa sangatlah sukar untuk membebaskan mereka sekaligus dan dia baru akan merasa lega dan tenang kalau Biauw Eng sudah selamat. Bagi dia sendiri, tidak khawatirlah dia. Akan tetapi kalau mereka semua lari, tentu akan sukar sekali. Betapa pun juga, dia sudah mengenal Biauw Eng dan dipaksa pun akan sia-sia saja.

"Baiklah, mari!" Mereka lalu berkelebat pergi dari kamar itu untuk membebaskan ketiga orang kawan mereka.

Akan tetapi, tepat seperti yang dikhawatirkan Keng Hong, baru saja mereka mendekati tempat tahanan Cong san, gerakan mereka sudah diketahui oleh Pat-jiu Sian-ong yang berteriak keras,

"Tangkap mereka!"

Ributlah dalam kuil tua itu, dan puluhan orang penjaga, anak buah Pat-jiu Sian-ong yang berjaga di bagian dalam kuil telah masuk menyerbu. Keng Hong dan Biauw Eng terpaksa mengamuk. Para penjaga itu merupakan makanan lunak bagi mereka, akan tetapi setelah Pat-jiu Sian-ong membebaskan Cui Im dari totokan, dua orang ini lalu menyerbu sendiri menghadapi mereka.

Terjadilah pertandingan hebat di dalam kuil, di bawah cahaya penerangan obor-obor yang dinyalakan oleh para penjaga. Kalau mereka menghendaki, Keng Hong dan Biauw Eng tentu saja akan dapat melarikan diri dengan mudah di kegelapan malam itu. Akan tetapi mereka, terutama Biauw Eng, tidak sudi melarikan diri meninggalkan tiga orang kawan mereka, sedangkan dua orang lawan mereka yang amat tangguh itu tidak memungkinkan mereka dapat menolong kawan-kawan mereka yang masih ditawan dalam kamar.

"Berhenti! Cia Keng Hong, lihat, apakah kau ingin melihat mereka ini mampus di depan matamu?"

Keng Hong dan Biauw Eng terkejut sekali melihat betapa Cong San, Yan Cu dan Hun Bwee sudah diseret ke sana dan diancam dengan pedang pada leher mereka oleh Lian Ci Sengjin, Sian Ti Sengjin, Kim-to Lai Ban dan Thian It Tosu!

"Hi-hi-hik-hik! Keng Hong, apakah engkau masih belum mau menyerah? Ataukah engkau hendak mengorbankan mereka ini demi keselamatanmu?" Cui Im mengejek.

"Cui Im, engkau curang dan pengecut!" Keng Hong membentak marah.

"Hi-hi-hik, siapa yang curang? Apakah engkau sendiri yang tadi merayuku supaya dapat membebaskan diri tidak curang?"

Terpaksa Keng Hong dan Biauw Eng menyerahkan diri dan tidak melawan ketika Pat-jiu Sian-ong dan Cui Im menotok mereka roboh. Mereka diikat lagi dengan erat, bahkan Keng Hong kini ditotok sendiri oleh Cui Im menggunakan ilmu Tiam-hiat-hoat dari kitab pusaka Sin-jiu Kiam-ong sehingga sekali ini Keng Hong benar-benar lumpuh tidak dapat menggerakkan kaki tangannya.

Karena tidak ingin mengalami hal-hal tidak enak seperti yang telah terjadi tadi, malam itu juga Cui Im melanjutkan perjalanan membawa lima orang tawanan itu menuju ke arah markas Pat-jiu Sian-ong. Beberapa hari kemudian tibalah mereka di tempat yang menjadi tempat tinggal Pat-jiu Sian-ong dan anak buahnya.

Tempat ini merupakan sebuah benteng yang kuat, dikelilingi dengan pagar tembok tinggi dan terjaga kuat. Diam-diam Keng Hong memperhatikan keadaan benteng itu dan harus mengaku di dalam hati bahwa sekali ini, kalau dia mendapat kesempatan, dia bersama dengan empat orang temannya harus berkelahi mati-matian dan agaknya tidaklah akan mudah bagi dia dan teman-temannya untuk dapat lolos dari tempat yang kuat itu.

Mereka memasuki benteng ini pada siang hari dan betapa kaget hati Keng Hong ketika melihat banyak sekali orang-orang yang kelihatan berkepandaian tinggi, bahkan di antara mereka ini dia melihat Pak-san Kwi-ong! Selain ini, dia melihat pula Pak-san Su-liong, tokoh-tokoh yang bersenjata tengkorak, yaitu murid-murid Pak-san Kwi-ong yang lihai dan masih ada lagi empat orang pengawal-pengawal rahasia kaisar, yaitu Gu Coan Kok si Iblis Cebol, Huk Ku si setan bangsa Kerait dan Thai-lek Sin-mo Cou Seng! Heran dia mengapa pengawal-pengawal rahasia kaisar itu, yang tadinya berjumlah empat orang ditambah lagi Pak-san Kwi-ong, Bhe Cui Im dan Siauw Lek, bisa berkumpul di tempat ini.

Memang sesungguhnyalah, para pengawal rahasia itu kesemuanya melarikan diri setelah terjadi peristiwa di luar istana ketika Cui Im berusaha menjebak Keng Hong. Tio Hok Gwan, pengawal Laksamana Tinggi The Ho yang lihai dan telah bersimpati kepada Keng Hong, memberi pelaporan kepada jujungannya.

Laksamana The Ho adalah orang yang bijaksana dan sangat berpengaruh serta dihormati oleh kaisar. Karena itu ketika The Ho memberi nasehat kepada kaisar betapa bahayanya menggunakan tenaga orang-orang yang terkenal sebagai datuk-datuk dan tokoh-tokoh dunia hitam itu, kaisar lalu membebas tugaskan mereka.

Pak-san Kwi-ong dan teman-temannya kemudian pergi dari istana dan diam-diam merasa marah sekali. Di dalam hati mereka memberontak dan hendak menjatuhkan kaisar, maka mereka segera beramai-ramai pergi mengunjungi Pat-jiu Sian-ong untuk mengumpulkan kawan dan bersekutu menjatuhkan kaisar!

Tugas pertama mereka adalah hendak mempergunakan kesempatan selagi orang-orang kang-ouw berkumpul di Tai-hang-san untuk menggempur mereka karena mereka sudah mendengar betapa orang-orang kang-ouw itu juga menentang Pak-san Kwi-ong beserta sekutunya menjadi pengawal kaisar. Bahkan diam-diam Pak-san Kwi-ong dan para Iblis Tembok Besar yang kini tinggal tiga orang itu karena Kemutani

telah tewas di tangan Yap Cong San, menghubungi suku bangsa Mongol dan Mancu agar bersekutu dan menyerang ke sebelah selatan tembok besar.

Ketika para tawanan itu dikumpulkan di ruangan dalam, semuanya dibelenggu, tiba-tiba Hun Bwee berteriak-teriak dan meronta-ronta, "Lepaskan aku! Lepaskan! Kenapa kalian membelenggu aku? Awas, jika tidak kalian lepaskan, kelak guruku Go-bi Thai-houw tentu akan mencabut nyawa kalian semua!"

Mendengar disebutnya nama Go-bi Thai-houw, Pak-san Kwi-ong terkejut. “Apa? Gadis ini adalah murid Go-bi Thai-houw? Bagaimana bisa menjadi tawananmu, Ang-kiam Bu-tek?” Ia kelihatan gelisah dan heran.

"Hemmm... kalau dia menjadi muridnya, mengapa sih? Dia bersama dengan Biauw Eng, dan agaknya gila."

"Lepaskan! Aku tidak memusuhi siapa-siapa, aku hanya akan membunuh Cia Keng Hong, bocah yang telah memperkosaku. Lepaskan!"

"Tan Hun Bwee, yang memperkosamu adalah Lian Ci…"

"Plakkk!"

Pipi Cong San kena ditampar oleh Lian Ci Sengjin. "Diam kau, monyet!"

"Bohong! Bukan siapa-siapa, melainkan Cia Keng Hong. Lepaskan aku!"

"Ang-kiam Bu-tek, sebaiknya kau bebaskan dia. Kalau dia murid Go-bi Thai-houw, berarti bukan musuh."

"Eh, eh, eh, Kwi-ong. Agaknya engkau jeri sekali mendengar nama Go-bi Thai-houw!" Cui Im mengejek.

Pak-san Kwi-ong terbatuk-batuk. "Eehhhh... Dia... dia... Hemm. Pat-jiu Sian-ong, apakah engkau pun memusuhi Go-bi Thai-houw?"

Tiba-tiba kakek kecil kate yang berkepala besar itu kelihatan bingung, akan tetapi cepat menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Siapa memusuhi siapa? Aku tidak pernah bentrok dengan nenek sakti itu."

"Nona Bhe, engkau belum tahu. Go-bi Thai-houw itu lihainya bukan main, dan jauh lebih menguntungkan jika kita bersekutu dengan dia. Lebih baik jangan mengganggu muridnya. Pula, apakah perlunya gadis ini ditawan?" Pak-san Kwi-ong berkata.

Cui Im tersenyum dan mengeling kepada Lian Ci Sengjin. "Aku pribadi tidak mempunyai urusan dengan Tan Hun Bwee ini, juga tidak pernah mengenal Go-bi Thai-houw, maka soal membebaskan dia atau tidak, tidak penting bagiku. Hanya kita mesti menanyakan pendapat Lian Ci Sengjin dulu, karena kalau nona ini dibebaskan, jangan-jangan dia akan menyerang Lian Ci Sengjin."

Wajah bekas tosu Kun-lun-pai itu sebentar merah sebentar pucat. Akhirnya, saking malu dan marah dia hanya dapat mengomel, "Perempuan ini terang seorang yang gila, mau bebaskan dia atau mau bunuh, aku tidak peduli!"

Cui Im tertawa mengejek lalu menghampiri Hun Bwee. Sekarang dia memandang penuh perhatian karena disebutnya nama guru gadis ini sebagai seorang yang amat lihai, yang ditakuti oleh Pat-jiu Sian-ong dan Pak-san Kwi-ong, benar-benar membuat dia menaruh perhatian. "Katakan kalau kau kubebaskan, apa yang hendak kau lakukan?"

Hun Bwee hanya sebentar saja memandang Cui Im, lalu matanya mencari-cari kemudian menatap wajah Keng Hong, mulutnya berkata nyaring, "Akan kubunuh Cia Keng Hong!"

Cui Im mengerutkan keningnya. "Ehh, bukankah ada orang lain yang bilang bahwa yang memperkosamu bukanlah Keng Hong?"

"Bohong! Yang memperkosaku adalah Keng Hong, bukan orang lain!"

"Hemmm... benarkah itu? Bukan dia itu...?" Cui Im menuding ke arah Lian Ci Sengjin yang memandang dengan muka merah.

Semua orang juga memandang karena ingin melihat apakah gadis gila itu sekarang akan membuka rahasia itu secara jelas. Dapat dibayangkan betapa menyesal dan kaget hati Keng Hong, Biauw Eng, Yan Cu dan Cong San ketika melihat Hun Bwee menggeleng kepala dan berkata lantang,

"Bukan! Bukan dia...! Cia Keng Hong-lah yang memperkosa aku, orang gagah itu belum pernah kulihat selama hidupku!"

Bukan main girang hati Lian Ci Sengjin dan dia menekan kegirangannya, hanya mulutnya berkata dengan suara dibikin-bikin menjadi tenang sekali, "Nah, sekarang baru semua orang mendengarnya. Yang suka main gila dengan para wanita adalah bocah pengacau Cia Keng Hong itu, sama sekali bukan aku. Sudah kukatakan bahwa perempuan ini gila, maka tadinya dia menuduhku yang bukan-bukan."

Sian Ti Sengjin memandang kepada sute-nya dengan kening dikerutkan. Bekas tosu dari Kun-lun-pai ini tidak berkata sesuatu, akan tetapi terjadi perang hebat di dalam dadanya yang tidak diketahui orang lain. Dia mengenal sute-nya dan tahu pula akan kelemahan sute-nya.

"Baiklah, Tan Hun Bwee, aku akan membebaskan engkau, namun dengan syarat bahwa engkau harus suka menjadi sekutu kami, kelak engkau membujuk gurumu untuk bekerja sama dengan kami pula, dan yang terpenting sekarang ini, engkau harus mentaati semua perintahku. Bagaimana, sanggupkah?"

Betapa cemas dan khawatir hati Biauw Eng menyaksikan keadaan suci-nya itu, apa lagi ketika melihat suci-nya mengangguk. Perasaan cemas ini bercampur rasa marah sekali. Dia tahu bahwa Hun Bwee memang menderita penyakit jiwa, akan tetapi selama ini dia merasa yakin bahwa di balik kegilaan Hun Bwee terdapat watak yang gagah perkasa dan tidak mengenal takut. Kenapa sekarang Hun Bwee berubah seperti itu dan tunduk kepada Cui Im?

Juga, walau pun gila, Hun Bwee biasanya cerdik sekali. Kenapa sekarang tetap menuduh Keng Hong sebagai pemerkosanya, sedangkan tadi begitu yakin bahwa Lian Ci Sengjin bekas tosu Kun-lun-pai itulah pelakunya?

"Suci! Jangan mendengarkan bujukan iblis itu!" Biauw Eng berseru memperingatkan Hun Bwee.

Akan tetapi Hun Bwee menoleh dan melotot kepadanya. "Jangan turut campur! Aku tidak sudi mendengar omonganmu, perempuan tak tahu malu!"

Biauw Eng terkejut setengah mati. Belum pernah suci-nya ini, waras atau sedang kumat, bersikap seperti ini kepadanya. Padahal ketika tadi melotot kepadanya dia melihat bahwa pandang mata suci-nya itu tidak seperti kalau sedang kumat.

Cui Im tertawa, kemudian bertanya kepada Hun Bwee. "Dia menyebutmu Suci? Hi-hi-hik, alangkah lucunya. Sebetulnya, akulah Suci-nya. Apakah dia... ahhhh! Apakah dia menjadi murid Go-bi Thai-houw?"

Hun Bwee mengangguk. "Dia baru saja menjadi murid subo. Akan tetapi mulai sekarang aku tidak sudi mengakuinya sebagai Sumoi lagi. Dia curang, tak bermalu dan palsu!"

Cui Im tersenyum girang. "Mengapa?"

"Dia tahu bahwa Keng Hong sudah memperkosaku dan tadinya kami hendak menangkap Keng Hong lalu memaksa pemuda itu menjadi suamiku. Tapi setelah berhasil menangkap Keng Hong, hemmm... dia ingin memilikinya sendiri!"

"He-he-hi-hi-hik!" Cui Im tertawa senang dan sekali tangannya bergerak, maka bebaslah Hun Bwee.

Sejenak gadis ini mengurut-urut kedua lengannya, kemudian dengan beringas dia segera menghampiri Keng Hong sambil berkata, "Kubunuh engkau, Cia Keng Hong!"

"Hun Bwee, tahan!" Cui Im membentak hingga Hun Bwee menghentikan langkahnya lalu menoleh.

"Dengar baik-baik. Engkau sudah berjanji akan mentaati perintahku, bukan? Nah, perintah pertama engkau tidak boleh membunuh Keng Hong..."

"Akan tetapi dia... dia..."

"Engkau tak boleh mengganggunya tanpa seijin dariku, mengerti? Bila sudah tiba saatnya aku harus membunuhnya, biarlah kuserahkan tugas itu kepadamu. Mengerti?"

Dengan muka kecewa sekali Hun Bwee mengangguk, kemudian berdiri di dekat Cui Im sambil menundukkan muka seperti orang melamun. Cui Im menepuk-nepuk pundaknya dan berkata, "Mulai sekarang engkau menjadi pembantuku yang setia, Hun Bwee..."

Hun Bwee hanya mengangguk-angguk dan semua ini dipandang oleh Biauw Eng dengan hati panas, akan tetapi bagaimana dia akan dapat menyalahkan suci-nya yang memang tidak waras pikirannya itu? Ia hanya dapat menghela napas panjang. Sesudah Hun Bwee berubah menjadi seperti itu, tentu saja kini menjadi semakin sukar lagi bagi mereka untuk meloloskan diri. Berkurang sudah seorang tenaga yang sangat kuat.

Dalam keputus asaan ini, tak terasa lagi Biauw Eng mengerling ke arah Keng Hong dan betapa heran hatinya melihat Keng Hong yang menyandarkan tubuhnya yang lemas itu ke tiang di mana dia terikat, juga memandangnya dan tersenyum! Pandang mata pemuda itu kepadanya seolah-olah menggantikan kata-kata yang menghibur, yang minta kepadanya agar tidak putus asa!

Tawanan yang kini tinggal empat orang itu lalu dibawa pergi dan dijebloskan ke dalam kamar-kamar tahanan yang amat kuat dan terpisah. Kamar tahanan itu terbuat dari pada dinding batu dan pintu serta jendelanya diberi jeruji besi yang amat kuat.

Empat orang muda-mudi yang ditahan ini masing-masing tenggelam dalam lamunannya sendiri. Cong San sangat khawatir akan keselamatan kawan-kawannya, terutama sekali Yan Cu. Ia harus mengakui bahwa baru satu kali ini dia jatuh cinta, yaitu kepada Yan Cu.

Ia tidak khawatir akan keselamatan dirinya sendiri. Sebagai seorang pemuda gemblengan murid ketua Siauw-lim-pai, tentu saja dia memiliki tenaga dan ilmu simpanan dan bila dia menghendaki, dengan pengerahan tenaga sakti, dia akan mampu mematahkan belenggu dan membebaskan diri.

Akan tetapi tadi dia melihat tanda isyarat dari pandang mata Keng Hong dan dia dapat menangkap apa kehendak Keng Hong dengan isyarat itu. Memang benar kalau dia nekat memberontak, hal ini akan membahayakan keselamatan mereka berlima, yang kini hanya tinggal berempat karena wanita gila itu berpihak kepada musuh.

Pihak musuh terlalu kuat dan terlalu banyak. Dia harus menanti saat yang baik, mencari kesempatan agar dengan sekali memberontak saja dapat membebaskan mereka semua. Tentunya Keng Hong juga berpendapat demikian, pikir Cong San yang duduk termenung bersandar dinding di dalam kamar tahanannya yang sempit?

Benarkah pendapat Keng Hong seperti pikiran murid Siauw-lim-pai ini? Hanya sebagian saja demikian. Sebetulnya, banyak hal yang menyebabkan Keng Hong mandah dan diam saja dijadikan tawanan.

Dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi, kalau dia mau tentu saja dia pada kesempatan pertama sudah dapat menyelamatkan dirinya, sungguh pun belum tentu dia akan dapat menyelamatkan empat orang temannya. Akan tetapi Keng Hong tidak mau melakukan hal itu.

Pertama kali, ketika mereka semua tertawan dan dia sendiri telah dibelenggu Biauw Eng, dia sengaja diam saja untuk sekedar mencoba Biauw Eng, akan tetapi tentu saja setiap saat dia siap untuk melindungi teman-temannya apa bila terancam keselamatannya. Tapi ketika melihat bahwa Cui Im hanya menawan mereka, dia pun diam saja, pura-pura tidak berdaya.

Kini, Keng Hong masih belum turun tangan, pertama karena usahanya pertama kali gagal, dan ke dua, di samping melihat kokoh kuatnya penjagaan benteng itu serta banyaknya tokoh-tokoh yang berilmu tinggi, juga dia harus mengingat akan pusaka-pusaka yang kini kembali terampas oleh Cui Im. Terutama sekali pusaka-pusaka yang harus ia kembalikan kepada partai-partai besar yang memilikinya. Kalau kali ini dia sampai gagal merampas, tentu kelak akan sukar sekali baginya untuk merampas kembali sebab Cui Im tentu akan lebih berhati-hati.

Biauw Eng juga melamun di dalam kamar tahanannya. Hatinya masih penuh penasaran melihat sikap Hun Bwee. Tak diduganya sama sekali bahwa suci-nya itu ternyata adalah seorang yang rendah budi, yang begitu saja menyerah kepada musuh dan mengorbankan teman-temannya, terutama sekali mengorbankan dia, sumoi-nya.

Benarkah bahwa Hun Bwee berbuat seperti itu karena iri hati dan cemburu kepadanya? Karena dia kini kembali menyatakan cinta kasihnya kepada Keng Hong? Dan gadis ini pun mulai meneliti perasaannya sendiri.

Tadinya dia memang benci kepada Keng Hong, tidak saja karena sikap Keng Hong yang lalu, akan tetapi kini ditambah lagi cerita Hun Bwee bahwa pemuda itu memperkosanya. Setelah bertemu dengan Keng Hong kemudian melihat betapa Keng Hong menyatakan penyesalannya atas sikapnya yang dulu terhadap dirinya, bahkan Keng Hong juga telah menyerah dan rela untuk ditawan atau dibunuhnya sekali pun, apa lagi ketika mendengar ucapan Cong San lalu melihat sikap Hun Bwee dan Lian Ci Sengjin yang membongkar perkosaan itu, rasa bencinya semakin membuyar dan timbullah kembali cinta kasihnya terhadap Keng Hong yang memang tak pernah padam.

Dia mencinta Keng Hong, hal ini terjadi semenjak dahulu. Akan tetapi Hun Bwee, yang katanya telah diperkosa oleh Keng Hong, apakah juga mencinta Keng Hong dan cemburu kepadanya? Akan tetapi jika benar demikian, mengapa Hun Bwee kini hendak membunuh Keng Hong? Benar-benar dia menjadi bingung. Apakah Hun Bwee kumat gilanya? Akan tetapi sinar matanya tidak liar seperti biasanya kalau kumat.

Yan Cu juga termenung. Gadis ini merasa menyesal sekali kepada Biauw Eng yang dia anggap menjadi gara-gara sampai mereka tertawan. Akan tetapi ia pun merasa menyesal pada Keng Hong kenapa suheng-nya begitu tolol untuk mengorbankan diri demi cintanya kepada Biauw Eng yang tak dapat menghargai cinta orang itu!

Dan dia teringat akan sikap Cong San kepadanya. Pemuda murid Siauw-lim-pai itu cinta kepadanya! Akan tetapi dia? Ahhh..., sukarlah untuk menjawabnya. Hatinya masih belum dapat melenyapkan perasaan mesranya terhadap Keng Hong, walau pun dia sendiri tidak berani mengatakan apakah dia sesungguhnya mencinta Keng Hong. Sampai saat itu pun Yan Cu masih mencari-cari arti cinta dan belum dapat menemukannya!

Akan tetapi, dia tidak putus asa, juga tidak takut. Selama nyawa masih dikandung badan, dia tidak akan kehabisan akal dan harapan. Pasti akan muncul saat dan kesempatan bagi salah seorang di antara mereka untuk meloloskan diri lalu menolong teman-temannya.

Dia sendiri pun akan mencari kesempatan itu. Apa bila mungkin malam nanti melepaskan ikatannya dan berusaha keluar dari kamar tahanan itu. Atau kalau tidak berhasil, dia akan menanti sampai penjaga mengantarkan makanan. Mungkin dia akan dapat merobohkan penjaga.

Kalau saja Keng Hong tidak begitu lemah terhadap cinta kasihnya yang amat mendalam kepada Biauw Eng! Ia percaya penuh bahwa dengan kelihaiannya, suheng-nya itu akan dapat menolong mereka semua.

Sementara itu, Cui Im, Pat-jiu Sian-ong, Pak-san Kwi-ong dan semua tokoh yang berada di benteng itu mengadakan perundingan. Cui Im yang dianggap sebagai paling lihai dan paling cerdik di antara mereka, memimpin perundingan.

Mereka sudah mengirim mata-mata dan kurir untuk menyelidiki keadaan kota raja, juga menyelidiki pertemuan para tokoh kang-ouw di puncak Tai-hang-san, dan telah mengirim utusan untuk menghubungi kepala suku bangsa Mongol dan Mancu yang berada di luar Tembok Besar di daerah utara. Mereka itu memutuskan untuk menanti kembalinya para penyedlidik sekalian menanti datangnya utusan Mongol dan Mancu yang mereka undang.

Tan Hun Bwee benar-benar diberi kebebasan. Ia mendapatkan sebuah kamar yang cukup indah dan dia tidak diganggu sama sekali. Akan tetapi Cui Im adalah seorang cerdik. Dia memang ingin mempergunakan gadis gila itu untuk menarik Go-bi Thai-houw bersekutu, akan tetapi diam-dia ia pun selalu menyuruh orang memperhatikan dan menjaga gadis ini.

Akan tetapi dalam beberapa hari itu Hun Bwee kelihatan baik-baik saja, bahkan dia mulai mendekati Lian Ci Sengjin! Hal ini diketahui baik oleh Cui Im dan dia diam-diam tertawa. Lebih baik Lian Ci Sengjin didekatkan kembali dengan gadis yang sudah diperkosanya itu. Dia tahu betapa Lian Ci Sengjin masih tergila-gila padanya dan sering suka menggodanya dengan celaan-celaan dan tuntutan-tuntutan agar dia suka memikirkan lamarannya! Kalau Hun Bwee bisa menghiburnya, tentu godaan bekas tosu itu akan berkurang.

Malam itu rembulan bersinar penuh. Lian Ci Sengjin keluar dari pondoknya dengan muka merah. Baru saja dia kembali cekcok dengan suheng-nya, Sian Ti Sengjin. Suheng-nya itu sudah beberapa kali mengajaknya agar kembali saja ke Phu-niu-san, di mana mereka berdua sedang membangun serta mengembangkan partai yang mereka bentuk sesudah mereka ‘tidak mendapat angin’ di Kun-lun-pai.

"Suheng, kenapa mesti tergesa-gesa? Bukankah kita membutuhkan bantuan Cui Im untuk membalas sakit hati kita terhadap Kun-lun-pai? Pula, kalau kita berhasil menghancurkan Kun-lun-pai, mana bisa nama kita bersih dari pada noda setelah kita berdua diusir dari sana? Tentu dunia kang-ouw akan mencemoohkan nama partai Phu-niu-san yang akan kita kembangkan!" Demikian dia membantah ajakan suheng-nya.

“Tapi aku merasa ragu-ragu, Sute. Mereka itu... ahh…, bagaimana kita sudah terperosok begini rendah sehingga bersekutu dengan kaum sesat?" Sian Ti Sengjin berkata sambil menarik napas berulang-ulang dan keningnya berkerut.

"Aku pun tidak suka, akan tetapi kita terpaksa, Suheng! Sudahlah, kita sudah terlanjur basah, lebih baik terjun sama sekali!" Dengan kata-kata itu, Lian Ci Sengjin meninggalkan suheng-nya dan keluar untuk mencari hawa sejuk agar mendinginkan hati dan pikirannya yang panas.

Di bawah sinar bulan purnama itu, teringat dia akan wajah-wajah cantik. Ia menengadah, memandang bulan purnama dan bekas tosu Kun-lun-pai yang gagal menguasai nafsunya sendiri itu menghela napas. Bulan yang bundar itu seakan-akan berubah menjadi wajah Cui Im yang tersenyum kepadanya. Ahhh…, tidak ada harapan, pikirnya. Wanita cantik itu terlalu angkuh.

Kemudian bulan itu membayangkan wajah Hun Bwee, dan kembali dia menghela napas. Gadis itu cantik juga dan kalau dia teringat akan peristiwa dahulu pada saat dia berhasil merenggut kehormatan gadis itu, timbul pula gairahnya. Kalau saja dia bisa mendapatkan Hun Bwee untuk menjinakkan nafsunya yang liar bergelora, akan puaslah hatinya.

Sayang bahwa gadis itu agaknya telah berubah ingatannya! Tapi sekarang kelihatan telah waras dan dengan pakaiannya yang merah dan ketat, sungguh tak kalah menariknya oleh Cui Im yang jauh lebih tua. Sungguh pun kelihatan masih cantik, akan tetapi dia dapat menduga bahwa usia Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im sudah mendekati tiga puluh tahun, sedangkan Hun Bwee tentu baru dua puluh tahun lebih!

"Lo-enghiong...!"

Suara halus ini menyadarkan Lian Ci Sengjin dari lamunan dan ketika dia menengok, dia melihat Hun Bwee berdiri sambil tersenyum manis dengan pandang mata begitu indah, seperti sinar bulan purnama sendiri! Pertama-tama dia amat kaget dan siap menghadapi wanita ini kalau hendak mengamuk, akan tetapi melihat senyum dan pandang mata itu, dia pun merasa lega.

"No... Nona..., engkau di sini?"

Hun Bwee tersenyum, senyum yang amat manis dalam pandang mata Lian Ci Sengjin, karena disertai bayangan malu-malu kucing!

"Lo-enghiong... kenapa engkau agaknya selalu menjauhkan diri dariku? Apakah... apakah Lo-enghiong termasuk golongan pria yang berwatak habis manis sepah dibuang?"

Berubah wajah Lian Ci Sengjin, menjadi pucat lalu berubah merah, matanya terbelalak. Tadinya dia menyangka bahwa gadis ini benar-benar menjatuhkan tuduhan perkosaan itu kepada Keng Hong, akan tetapi pertanyaan ini berarti lain?

"Apa... apa maksudmu, Nona?"

Kembali Hun Bwee tersenyum malu-malu dan mengerling. "Lo-enghiong, bukankah aku sudah membersihkan nama baikmu dan menjatuhkan noda kepada Cia Keng Hong yang kubenci? Apakah kau

masih tidak mengerti apa yang kumaksudkan? Marilah kita bicara di taman sana, Lo-enghiong. Sungguh tak menyenangkan dan amat memalukan bagiku bila ada telinga lain yang mendengarnya," kata gadis itu perlahan-lahan.

Timbul kecurigaan di hati Lian Ci Sengjin. "Katakan dulu mengapa kau lakukan itu, baru aku percaya," katanya terus terang.

Hun Bwee menarik napas panjang dan menoleh ke kanan kiri, kemudian melangkah maju mendekat dan berbisik lirih, "Lo-enghiong, aku adalah puteri tunggal Tan-piauwsu. Ayah dan ibuku mendendam sakit hati kepada Sin-jiu Kiam-ong dan aku telah bersumpah akan membalasnya. Karena ayah dan ibuku mati akibat perbuatan Sin-jiu Kiam-ong, maka aku harus membalas kepadanya namun karena dia pun sudah tidak ada, maka satu-satunya jalan hanya membalas dendam kepada muridnya."

Lian Ci Sengjin mengangguk-angguk. Dia mengenal Tan-piauwsu dan sudah mendengar pula bahwa piauwsu itu adalah salah seorang di antara musuh-musuh Sin-jiu Kiam-ong. "Lalu bagaimana?"

"Aku... ehh, aku telah... menjadi isteri Lo-enghiong... dan... hal itu... amat membahagiakan hati..."

"Hemmm... sungguhkah?" Jantung bekas tokoh Kun-lun-pai yang usianya telah setengah abad kurang sedikit ini berdebar.

"Perlu apa aku bohong? Mengapa Lo-enghiong dahulu itu meninggalkan aku begitu saja? Padahal aku... aku mencari-carimu, maka aku menimpakan noda itu kepada Keng Hong."

"Tapi... tapi mengapa engkau mengancamku ketika murid Siauw-lim-pai itu membuka... rahasia itu?"

"Aihhhhh... Lo-enghiong mengapa tidak tahu akan wanita? Tentu saja aku malu di depan begitu banyak orang dan... sudahlah, mari kita berbicara di taman sana sambil menikmati cahaya bulan dan membicarakan masa depan kita. Ataukah... Lo-enghiong benar-benar berwatak habis manis sepah dibuang?"

Sejenak mereka saling berpandangan di bawah sinar bulan yang terang. Lian Ci Sengjin memandang dengan pandang mata penuh selidik, namun setelah diamuk birahi tentu saja penyelidikannya percuma sehingga makin lama makin menipis sinar menyelidik, terganti seluruhnya oleh sinar mata mesra dan haus, maka akhirnya hanya sepasang mata yang indah, mulut yang manis menggairahkan saja yang nampak olehnya.

Ada pun Tan Hun Bwee memandang bekas tokoh Kun-lun-pai itu dengan mata dikerling, tajam memikat, mulut agak terbuka sehingga di balik sepasang bibir merah basah tampak deretan gigi putih mengkilap dan ujung lidah merah mengintai genit.

Walau pun kini hatinya sudah yakin bahwa gadis ini benar-benar ‘jatuh cinta’ kepadanya karena peristiwa dahulu itu, mulut Lian Ci Sengjin masih bertanya,

"Nona, mana bisa aku percaya begitu saja? Aku sudah tua, engkau masih begini muda, segar dan cantik jelita."

"Ahhh, mengapa engkau berkata demikian, Lo-enghiong? Aku adalah seorang wanita dari keluarga baik-baik. Setelah... setelah menjadi milikmu... bagaimana aku tak mencintamu? Engkau telah memiliki diriku berarti telah memiliki jiwa ragaku..." Hun Bwee menundukkan muka dan kelihatan malu-malu kucing sehingga sikap ini makin membetot jantung Lian Ci Sengjin.

"Tapi... tapi... hatiku belum yakin..."

"Aahhh...!" Hun Bwee tiba-tiba melangkah maju.

Lian Ci Sengjin terkejut dan sudah siap menangkis. Akan tetapi kedua tangan Hun Bwee bergerak mesra sekali merangkul leher Lian Ci Sengjin, kedua lengan yang berkulit halus putih itu seperti dua ekor ular merayap melingkari leher, menarik leher itu sehingga Lian Ci Sengjin terpaksa menundukkan muka.

Muka mereka perlahan saling mendekati, dua pasang mata bertemu pandang, semakin dekat, semakin dekat hingga laki-laki itu merasa napas halus Hun Bwee menyapu pipinya, mencium keharuman yang

memabukkan dan masih saja Hun Bwee menariknya sehingga akhirnya mulut mereka bertemu dalam sebuah ciuman yang sebelumnya hanya pernah dialami Lian Ci Sengjin di dalam alam mimpi!

Hampir pingsan Lian Ci Sengjin dibuatnya! Sepasang matanya terbelalak dan sejenak dia tidak percaya akan pengalamannya, namun diam-diam menikmati permainan perasaan yang amat luar biasa. Betapa sepasang bibir yang lembut, hangat dan basah mengecup-ngecupnya! Betapa gigi yang putih-putih menggigit gemas! Betapa lidah kecil merah itu...!

Lian Ci Sengjin semenjak mudanya menjadi tosu. Seperti juga segala macam agama di dunia ini, agama To juga merupakan agama yang amat baik, amat suci dan merupakan pelajaran bagi manusia supaya tidak menghambakan diri kepada nafsu dan kenikmatan duniawi. Kalau toh ada seorang beragama yang melakukan penyelewengan, hal ini bukan sekali-kali salahnya agama itu sendiri, melainkan kesalahan si orang yang lemah batinnya sehingga menyeleweng dari pada ajaran agamanya!

Agamanya sendiri tetap suci, tetap bersih, namun manusia juga tetap manusia, makhluk yang selemah-lemahnya! Semenjak mudanya, sudah banyak Lian Ci Sengjin digembleng dengan pelajaran-pelajaran Agama To, namun karena batinnya lemah, dia tidak mampu menanggulangi amukan nafsu-nafsu dirinya sendiri, terutama sekali nafsu birahi.

Sekarang pertahanannya yang umpama sebuah tanggul telah bocor, mana kuat menahan nafsu yang membanjir akibat dibangkitkan oleh Hun Bwee! Segala pertahanannya hancur berantakan dan dia pun tenggelam dalam lautan nafsunya sendiri. Geraman seperti suara seekor beruang keluar dari kerongkongan dan dia membalas ciuman Hun Bwee dengan kasar penuh nafsu, memeluk tubuh wanita itu yang seakan hendak ditelannya bulat-bulat pada saat itu juga!

Hun Bwee memegang lengan Lian Ci Sengjin yang menggerayangi pakaiannya sambil berbisik, "Lian Ci koko... jangan... jangan di sini... ohhh...!"

Lian Ci Sengjin merasa seolah-olah terapung di langit ke tujuh mendengar sebutan ‘koko’ ini. Dua lengannya memeluk dan sambil tertawa seperti orang mabuk, dia menggendong tubuh kekasihnya itu dan membawanya lari ke dalam taman di mana terdapat banyak pohon-pohon sehingga mereka akan terlindung dalam kegelapan bayangan pohon…..

****

Semenjak manusia tercipta, nafsu birahi merupakan nafsu yang paling kuat dan jika nafsu ini telah mencengkeram diri manusia, maka si manusia lupa akan segala hal, kehilangan kewaspadaannya dan seluruhnya menjadi permaianan nafsu. Dapat dilihat dalam catatan sejarah betapa banyaknya kaisar-kaisar yang jatuh karena diperhamba oleh nafsu birahi, orang-orang gagah runtuh karena wanita, dan orang-orang yang hendak menyucikan diri tergoda oleh nafsu yang merupakan godaan terkuat.

Nafsu birahi merupakan anugerah alamiah yang memperindah cinta kasih antara pria dan wanita, mendorong manusia untuk berkembang biak dan sudahlah menjadi hukum alam. Namun apa bila nafsu birahi tidak dikekang dan sudah mencengkeram diri manusia yang telah menciptakan hukum-hukum kesusilaan, maka segala rintangan, segala pantangan akan dilanggar di luar kesadarannya.

Dalam cengkeraman nafsu birahinya yang memuncak, Lian Ci Sengjin lupa bahwa wanita cantik yang kini dipeluknya dan diletakkan dengan mesranya di atas rumput tebal dalam taman itu adalah seorang wanita yang mempunyai ilmu kepandaian luar biasa, jauh lebih tinggi tingkatnya dari pada dia sendiri, lupa bahwa dia pernah melakukan perbuatan keji dan terkutuk terhadap gadis ini.

Dalam keadaan telanjang bulat, bagaikan seekor binatang buas dia menubruk gadis yang dianggapnya kekasihnya itu, dan gerengnya dahsyat keluar dari kerongkongannya. Akan tetapi gerengan dahsyat ini berubah menjadi pekik kaget yang tertahan. Untuk terkejut pun dia tidak sempat lagi, karena tahu-tahu tubuhnya telah menjadi lemas, tertotok oleh dua ujung jari Hun Bwee yang amat lihai.

Tubuh Lian Ci Sengjin tergelimpang tak berdaya di atas rumput dan hanya matanya yang memandang betapa gadis dengan tubuh yang bagaikan terselaput emas di bawah sinar bulan purnama itu kini tidak tampak lagi oleh Lian Ci Sengjin karena seolah-olah gadis itu telah berubah menjadi setan yang amat menyeramkan baginya.

"Hi-hi-hik, he-he-heh-heh-heh!" Hun Bwee merenggut pakaiannya dan tidak tergesa-gesa mengenakan pakaiannya menutupi tubuhnya yang telanjang di depan pandang mata Lian Ci Sengjin, bagaikan orang yang sedang bersolek dan memikat. Setelah semua pakaian dikenakannya, dia menyanggul kembali rambutnya yang tadi terlepas dalam pergumulan mesranya dengan Lian Ci Sengjin!

Lian Ci Sengjin maklum bahwa dia telah terjebak, maklum akan bahaya maut mengancam dirinya. Cepat dia membuka mulut hendak menjerit agar dapat menarik perhatian kawan-kawannya.

Tetapi secepat kilat Hun Bwee menampar mulutnya, lalu mencengkeram mulut itu dengan tangan kiri ada pun tangan kanannya menyambar pakaian Lian Ci Sengjin yang tergeletak berceceran di situ. Celana bekas tokoh Kun-lun-pai itu kini disumbatkan ke dalam mulut sampai hampir memenuhi kerongkongan!

"Hi-hi-hik! Lian Ci Sengjin, ataukah Lian Ci Tojin? Enak benar ya dulu kau memperkosa aku? Hi-hi-hik, sekarang tiba saatnya engkau menerima hukumanku!"

Lian Ci Sengjin hanya membelalakkan dua matanya dengan penuh rasa ngeri dan seram, kemudian saking takutnya, air keluar dari atas dan bawah! Ia terkencing-kencing saking takutnya, dan air matanya mengalir turun, pandang matanya minta dikasihani bagai mata seekor lembu yang sudah ditelikung akan disembelih. Akan tetapi tentu saja keadaannya ini bukan menimbulkan rasa iba di hati Hun Bweee, bahkan menambah kemarahan gadis yang gilanya sudah kumat lagi itu!

"Singggg...!" Sinar hitam berkelebat ketika Hek-sin-kiam dicabut.

"Apamu dulu yang harus dihukum? Hi-hi-hik-hik!" Hun Bwee mengelebatkan pedangnya di depan hidung Lian Ci Sengjin. "Mula-mula tanganmu, ya? Tanganmu mencengkeramku, merenggut lepas pakaianku, membelaiku. Benar, tanganmu yang lebih dulu kurang ajar."

Sinar hitam berkelebat dan andai kata mulut Lian Ci Sengjin tidak disumbat, tentulah dia akan melolong-lolong saking nyerinya. Satu demi satu jari-jari tangannya dibabat buntung oleh sinar pedang hitam, tinggal setengah jari saja! Dapat dibayangkan betapa nyerinya, kiut-miut rasanya, pedih perih seperti jarum-jarum ditusukkan ke ulu hatinya.

Hebatnya, gadis itu kini menari-nari di depan Lian Ci Sengjin! Menari-nari sambil tertawa terkekeh-kekeh kegirangan seperti seorang anak kecil bermain-main.

"Bagus! Bagus! Hi-hi-hik-hik, kini tanganmu tidak dapat menggerayangi tubuh wanita lagi! Sekarang apamu?" Tiba-tiba Hun Bwee berhenti menari, menengadah dan mengerutkan kening, mengingat-ingat. Dahulu ketika dia diperkosa, dia berada dalam keadaan pingsan, atau setengah pingsan sehingga dia hanya ingat secara remang-remang saja.

"Hemmm, engkau menciumku! Hidungmu menciumi seluruh tubuhku, kemudian mulutmu yang bau bangkai itu menggigit bibirku dan leherku!"

Kembali sinar hitam berkelebat dua kali seperti kilat menyambar dan... ujung hidung Lian Ci Sengjin terbabat putus disusul dengan kedua bibirnya! Tentu saja wajah yang mulutnya tersumbat itu tampak buruk mengerikan sekali. Tampak dua buah lubang hidungnya yang sudah kehilangan bukit hidung, dan giginya yang besar-besar kuning tampak pula setelah sepasang bibir penutupnya robek.

Lian Ci Sengjin memejamkan matanya, dahinya berkerut-kerut saking nyeri yang hampir tak tertahankan lagi. Darah membasahi tubuh dan lehernya, darah dari kedua tangan dan dari mukanya. Pada waktu dia membuka mata lagi, sepasang biji matanya berputar-putar liar penuh ketakutan.

"Hi-hi-hik! Engkau makin buruk saja, menjijikan! Orang macam engkau ini hendak menjadi kekasihku? Heh-he-heh! Sekarang giliran bagian tubuhmu yang paling menjijikan harus dibuang!"

Pedang berkelebat dan Lian Ci Sengjin memejamkan mata, maklum bahwa maut akan datang merenggut nyawanya. Akan tetapi pedang tidak jadi dibacokkan dan Hun Bwee tertawa-tawa.

"Ahh, nanti dulu, hi-hi-hik-hik! Keenakan engkau kalau mati sekarang! Engkau pun telah menyiksaku dan sampai kini aku masih hidup, hu-hu-huuuuuk!" Gadis itu menangis. Lian Ci Sengjin makin mengkirik ngeri.

Tiba-tiba Hun Bwee tertawa lagi. "Ha-ha-hi-hi-hik! Benar! Matamu itu, ahhh…, kalau saja matamu bukan yang kau pakai sekarang ini, belum tentu kau akan melakukan perkosaan kepadaku. Matamu itu mata keranjang, maka lebih baik dibuang saja!" Dua kali pedang berkelebat dan sepasang biji mata Lian Ci Sengjin tercongkel keluar!

Mengerikan sekali keadaan bekas tokoh Kun-lun-pai itu. Bila mana tadi dia masih dapat memperlihatkan rasa takut dan rasa nyeri yang luar biasa melalui pandang matanya, kini dia hanya dapat berkelojotan saja. Dan hanya gerakan berkelojotan lemah ini saja yang menandakan bahwa dia belum mati, juga belum pingsan dan masih menderita penyiksaan yang hanya sanggup dilakukan seorang yang sudah gila itu, gila karena berubah ingatan atau juga gila karena diamuk dendam.

Hun Bwee masih terkekeh-kekeh dan berkali-kali pedangnya berkelebat berubah menjadi sinar hitam. Mula-mula sepuluh buah jari kaki Lian Ci Sengjin dibabat buntung kemudian kedua telinganya dan semua anggota tubuh yang ‘menonjol’, dibuntungi semua satu demi satu.

"Heh-heh-heh, engkau tidak merintih. Ohhh, sumbat mulutmu!"

Hun Bwee yang agaknya merasa kurang puas karena melihat korbannya tidak dapat mengeluarkan suara itu, menyambar dan membuka sumbat yang dijejalkan ke mulut Lian Ci Sengjin. Begitu sumbat mulutnya dibuka terdengar rintihan dari mulut itu, rintihan yang tidak karuan bunyinya, akan tetapi masih dapat ditangkap kata-katanya,

“Ampun... ampun... ampun...!"

"Hi-hi-hik! Bagus sekali...!" Tiba-tiba pedang menyambar ke bawah pusar Lian Ci Sengjin.

"Auggghhhhrrrrr...!"

Jeritan terakhir yang keluar dari kerongkongan Lian Ci Sengjin sangat nyaring, juga amat mengerikan sebab jeritan itu merupakan pekik kematian yang mungkin dibarengi dengan melayangnya nyawa dari tubuhnya. Lian Ci Sengjin baru mati setelah dia disiksa selama hampir setengah jam.

Namun agaknya Hun Bwee belum merasa puas. Pedangnya masih terus menyambar-nyambar dan membacoki tubuh yang sudah menjadi mayat itu sehingga sekarang tubuh itu terpotong-potong dicacah-cacah sampai tidak ada potongan yang panjangnya lebih besar dari setengah kaki. Kepalanya dibelah menjadi empat potong dan anggota tubuh yang paling dibenci Hun Bwee dan paling membuatnya jijik itu telah dicacah-cacah seperti daging bahan bakso!

Sekarang Hun Bwee tidak tertawa-tawa lagi, melainkan menjerit-jerit menangis diselingi tawa sambil membacoki terus! Pakaian merahnya penuh dengan percikan darah, namun tak dipedulikan. Pedang hitamnya juga sudah basah oleh darah.

Dalam keadaan seperti itulah lima orang anak buah Pat-liu Sian-ong yang pada waktu itu kebetulan sedang meronda di taman mendapatkan gadis itu. Lima orang anak buah ini cepat-cepat lari mendekati dan mereka terbelalak penuh kengerian ketika melihat gadis itu membacoki mayat yang sudah menjadi onggokan daging berceceran. Hanya ketika mereka melihat pakaian Lian Ci Sengjin di atas rumput saja yang membuat mereka sadar bahwa yang dibacoki itu adalah bekas tubuh Lian Ci Sengjin!

"Celaka...!" Seorang di antara mereka berseru kaget.

Mendengar ini, Hun Bwee menengok dan sambil berteriak ganas ia menerjang ke depan, menggerakkan pedangnya. Lima orang itu cepat menggunakan senjata menangkis, akan tetapi dalam sekejap mata saja, empat orang di antara mereka telah roboh dengan nyawa melayang, dan hanya seorang yang terluka pada pundaknya masih sempat lari sambil berteriak-teriak sekerasnya.

Hun Bwee mengejarnya. Dua bayangan orang berkelabat dan muncullah Si Iblis Cebol Gu Coan Kok dan si raksasa Kerait yang bernama Hok Ku. Melihat keadaan Hun Bwee, dua orang di antara iblis-iblis Tembok Besar ini cepat menyerangnya.

Gu Coan Kok menyerang dengan tongkatnya yang panjang, gerakannya cepat dan aneh sekali, menyodokkan tongkatnya ke arah perut Hun Bwee. Pada saat itu juga, Hok Ku si raksasa tinggi besar bongkok telah menggerakkan senjatanya berbentuk cakar besi yang beracun dan yang disambung dengan

dua tangannya, menyerangnya dengan Toat-beng Tok-ciang (Tangan Beracun Pencabut Nyawa), mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala dengan tangan kanan ke arah dada Hun Bwee.

Hun Bwee menjadi marah sekali. Mulutnya mengeluarkan suara melengking nyaring dan pedangnya berkelebat, berubah menjadi segulung sinar hitam yang sekaligus menangkis tongkat yang menyodok perut dan cakar yang mencengkeram dada, sedangkan tangan kirinya dengan berani menyampok cakar yang mencengkeram kepalanya.

"Cring! Tranggg! Plakkk!"

Kedua orang jagoan Tembok Besar terkejut sekali karena tangkisan pedang itu membuat senjata mereka terpental, sedangkan cakar besi beracun itu ketika disampok tangan kiri Hun Bwee, membuat Hok Ku hampir terguling! Padahal raksasa bongkok ini mempunyai tenaga yang amat besar. Tahulah mereka bahwa wanita gila ini ternyata lihai luar biasa.

Mereka bersilat dengan hati-hati sekali, apa lagi ketika Hun Bwee kini membalas dengan serangan yang bertubi-tubi dan gerakannya mirip gerakan ngawur, asal bacok dan tusuk saja bukan seperti gerakan dari seorang ahli pedang. Justru gerakan ngawur inilah yang menyembunyikan kelihaian ilmu pedang ajaran Go-bi Thai-houw si nenek gila.

Serangan yang ngawur ini benar-benar mengacaukan gerakan dua orang jagoan Tembok Besar. Kelihatannya ngawur, namun dari gerakan itu memancar keluar bahaya-bahaya maut sehingga mereka tidak berani memandang ringan dan cepat menggerakkan senjata untuk menangkis.

"Hi-hi-hik!" Hun Bwee terkekeh dan tiba-tiba tubuhnya jatuh terpelanting sendiri karena kakinya yang kacau itu membuat ia kehilangan keseimbangan tubuh!

Melihat wanita baju merah itu terguling miring dan pedangnya terhimpit tubuhnya sendiri, tentu saja dua orang jagoan Tembok Besar menjadi girang bukan main. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi dan melihat keadaan lawan, mereka tahu bahwa kini mereka tentu akan dapat menundukkan lawan aneh itu.

Cepat mereka berdua menubruk, seperti berlomba, menggerakkan senjata. Betapa pun juga, karena mereka ingin menawan wanita gila ini hidup-hidup, senjata tongkat bergerak menotok jalan darah sedangkan kedua cakar besi hanya mencengkeram pundak. Mereka berdua tidak mengirim pukulan maut karena keadaan lawan yang sudah tidak berdaya seperti tiu, dengan penyerangan mereka itu pun pasti mereka akan berhasil.

Kedua orang jagoan Tembok Besar itu boleh jadi sudah memiliki kepandaian tinggi dan pengalaman bertanding yang amat matang, akan tetapi tentu saja mereka belum pernah bertemu dengan lawan yang mempunyai ilmu dari Go-bi Thai-houw yang luar biasa, ilmu yang diciptakan oleh orang yang miring otaknya sehingga akal-akal yang terdapat dalam ilmu silatnya kiranya hanya akan dapat diduga dan diperhitungkan oleh orang sinting pula.

Jatuhnya tubuh Hun Bwee sehingga rebah sendiri bukanlah memang sewajarnya, meski pun tampaknya demikian, melainkan gerak tipu yang berbahaya sekali! Pada saat ujung senjata kedua orang sudah hampir berhasil, secara tak tersangka-sangka dan tiba-tiba tubuh gadis itu terguling menelungkup dan kedua kakinya bergerak menendang, bukan menendang seperti biasa, melainkan ‘menyepak’ ke belakang seperti kaki belakang kuda mengarah anggota rahasia pusar kedua orang lawan!

Bukan main kagetnya Gu Coan Kok dan Hok Ku! Apa bila serangan mereka itu mereka lanjutkan, tentu akan mengenai lawan, akan tetapi tidak sampai menimbulkan kematian. Sebaliknya, sepakan gadis itu pun akan mengenai sasaran dan akibatnya tentu sangat hebat. Akan tetapi, untuk menarik kembali serangan mereka, sudah tak keburu lagi maka mereka berusaha mengelak.

Masih untung bahwa mereka adalah dua orang yang memiliki kepandaian tinggi sehingga dalam keadaan tubuh sudah condong ke depan dan menyerang itu mereka masih sempat meloncat ke belakang sehingga sepakan yang cepat dan kuat itu tidak mengenai sasaran secara tepat dan hanya mengenai paha mereka.

Dua orang itu berteriak dan masih dapat meloncat terus ke belakang, paha mereka terasa panas kena dicium belakang kaki Hun Bwee. Ada pun serangan mereka yang tadi hanya sempat menyentuh tubuh Hun Bwee, sama sekali tidak mendatangkan kerugian apa-apa bagi gadis itu.

Sambil terkekeh girang Hun Bwee sudah meloncat bangun lantas memutar pedangnya, mendesak dengan tikaman-tikaman berantai ke arah dua lawannya. Terpaksa dua orang jagoan Tembok Besar ini menggerakkan senjata mereka dengan cepat untuk melindungi tubuh sehingga berkali-kali terdengar suara nyaring bertemunya pedang dengan tongkat dan cakar besi. Dalam belasan jurus saja dua orang itu terdesak hebat oleh gulungan sinar pedang hitam.

Tiba-tiba terdengar bentakan keras, "Perempuan gila! Engkau telah membunuh Lian Ci Sengjin?"

Bentakan ini disusul dengan bunyi meledak-ledak seperti halilintar menyambar-nyambar dan ternyata sekarang di tempat itu telah muncul Pat-jiu Sian-ong sendiri beserta Thai-lek Sin-mo Cou Seng yang menggerakkan pecut bajanya sehingga menimbulkan suara bagai halilintar itu. Selain mereka berdua, juga Sian Ti Sengjin ikut datang karena mendengar bahwa sute-nya terbunuh orang.

Kini bekas tokoh Kun-lun-pai itu berdiri dengan muka pucat dan sepasang mata terbelalak memandang pada bekas tubuh sute-nya yang sudah menjadi cacahan daging berceceran tidak karuan. Tak terasa lagi air mata menetes-netes turun membasahi pipinya yang mulai kisut.

"Sute… ahhh, Sute...!" Ia mengeluh dan terbayanglah segala pengalamannya bersama sute-nya.

Lian Ci Sengjin adalah sute-nya yang paling dicintanya, bahkan akhir-akhir ini menjadi sekutunya ketika mereka menentang Kiang Tojin, suheng mereka. Melihat sute-nya telah menjadi daging berceceran seperti itu, hati Sian Ti Sengjin menjadi ngeri dan dia segera mengingat-ingat, dosa apa gerangan yang dilakukan sute-nya hingga sekarang menemui kematian yang demikian mengenaskan.

Kini pertandingan dilanjutkan dengan sangat hebat, akan tetapi setelah Pat-jiu Sian-ong muncul di situ, keadaan Hun Bwee terdesak hebat sekali. Tentu saja kalau dibandingkan dengan Pat-jiu Sian-ong kakek kate kecil berkepala besar yang menjadi seorang di antara Bu-tek Su-kwi, Hun Bwee kalah jauh.

Betapa pun juga, andai kata dia hanya menghadapi kakek ini satu sama satu, belum tentu Pat-jiu Sian-ong akan dapat merobohkannya karena gadis ini memiliki ilmu yang amat aneh sehingga Pat-jiu Sian-ong sendiri menjadi bingung dibuatnya. Dan andai kata gadis itu hanya dikeroyok oleh kedua orang jagoan Tembok Besar, yaitu Gu Coan Kok yang bersenjata tongkat dan Hok Ku yang bersenjata cakar baja, agaknya Hun Bwee masih akan dapat mengalahkan mereka dengan akal-akalnya yang aneh.

Akan tetapi sekarang dia dikeroyok empat dan terutama sekali senjata kebutan hudtim dari Pat-jiu Sian-ong dibarengi pukulan-pukulan sinkang tangan kiri kakek ini yang amat ampuh membuat Hun Bwee kewalahan.

Setelah lewat lima puluh jurus di mana Hun Bwee membela diri mati-matian, tiba-tiba saja ujung hudtim di tangan Pat-jiu Sian-ong berhasil membelit pedang Hek-sin-kiam sehingga dua orang ini saling berkutetan mengadu tenaga untuk mempertahankan senjata mereka masing-masing. Saat itu digunakan oleh Cou Seng untuk menyambar pecut bajanya ke arah kepala Hun Bwee dan dari depan, tongkat Gu Coan Kok menyodok dada sedangkan cakar baja Hok Ku mencengkeram muka!

Hun Bwee yang masih berkutetan mempertahankan pedang, cepat berjongkok sehingga pecut baja Cou Seng bertemu dengan cakar besi, ada pun tongkat Gu Coan Kok yang menyodok telah ditangkis oleh tangan kirinya. Akan tetapi pada saat itu, tahu-tahu tubuh Cou Seng yang bulat besar telah menubruknya dari belakang dan telah memeluk dengan kedua lengannya yang besar berbulu sehingga Hun Bwee tidak mampu berkutik lagi!

Cou Seng ini selain merupakan seorang ahli bermain pecut baja, juga berjuluk Thai-lek Sin-mo (Iblis Sakti Bertenaga Besar), tenaganya hebat bukan main seperti tenaga seekor gajah, dan dia adalah seorang ahli gulat maka pelukannya bukanlah sembarang pelukan. Kedua lengannya yang besar kuat itu menelikung Hun Bwee melalui bawah ketiak gadis itu dan terus membelit ke belakang leher di mana jari-jari tangannya yang kuat saling membelit. Pelukan maut!

"Ahhhhh...! Uuhhhh...!" Gadis itu meronta-ronta namun percuma saja, sedikit pun ia tidak mampu melepaskan diri.

Melihat keadaan gadis yang sudah tidak berdaya ini, Pat-jiu Sian-ong lalu mengerahkan tenaganya membetot hudtim, akan tetapi dia menjadi terkejut dan kagum sekali karena gadis itu tetap mampu mempertahankan pedangnya. Ada pun dua orang jagoan Tembok Besar yang lain kini tertawa saja melihat bahwa lawan yang lihai itu telah kena ditelikung.

Tiba-tiba saja Coa Seng mengeluarkan teriakan memaki secara tidak terduga-duga sama sekali. Ternyata Hun Bwee menundukkan muka dan menggigit lengan yang melingkari lehernya melalui bawah ketiak, sedang tangan kirinya dengan jari-jari lurus dan mengeras penuh tenaga sinkang ditusukkan ke belakang melalui pundak ke arah mata Cou Seng yang berada di belakangnya!

Cou Seng yang merasa lengannya sakit karena kulit lengan robek dihujam gigi putih kecil yang kuat, menarik kepala ke belakang untuk menyelamatkan mata. Akan tetapi kiranya jari-jari tangan itu tidak jadi menusuk mata, melainkan menusuk jalan darah di lehernya! Kaget sekali hati Thai-lek Sin-mo dan karena kaget, lingkaran lengannya mengendor dan dia miringkan tubuh.

Kesempatan ini digunakan oleh Hun Bwee yang tiba-tiba menggerakkan kaki kanannya, kembali bagai seekor kuda ‘menyepak’ ke belakang, tungkak (tumit) kakinya mengancam anggota tubuh paling lemah dari setiap pria, yaitu di bawah pusar!

"Celaka...!" Cou Seng cepat merenggangkan tubuh.

Detik itulah yang dinanti Hun Bwee yang seperti seekor belut saja tiba-tiba menggeliat dan melempar tubuh ke bawah sehingga lingkaran lengan yang merupakan pelukan maut itu terlepas. Hun Bwee membalik dan menendang. Cou Seng mengelak, namun tetap saja tulang keringnya kena ditendang.

"Wadouuuwwwww...!"

Raksasa ini langsung meloncat-loncat dengan kaki kanan sambil memegang kaki kirinya. Berdenyut-denyut rasanya saking nyerinya. Kalau tulang kering kakinya itu patah sekali, tidaklah akan sedemikian nyerinya. Akan tetapi patah tidak, utuh pun tidak, mendekati retak-retak, bukan main nyerinya sampai terasa menembus jantung!

Akan tetapi, pada saat itu kebutan di tangan Pat-jiu Sian-ong sudah melepaskan belitan dan menyambar kepala Hun Bwee. Gadis ini sudah membuang tubuh ke belakang dan berjungkir balik sambil memutar pedangnya.

"Cringgg...! Trangggggg...!"

Tongkat Gu Coan Kok serta tangan yang berselubung cakar besi Hok Ku ditangkisnya dengan tepat. Karena kedudukan badannya sedang berjungkir-balik sambil menangkis, maka dia tidak mampu lagi mengelakkan datangnya hudtim dari Pat-jiu Sian-ong. Ujung kebutan meledak dan menotok punggungnya.

Untung Hun Bwee masih dapat mengerahkan sinkang yang aneh, yang membuat jalan darah yang tertotok itu seolah-olah ‘mati’ sehingga ketika totokan mengenai sasaran, dia hanya roboh terguling dengan bantingan cukup keras. Tetapi cakar besi Hok Ku segera menyambar dan sungguh pun dia sudah menggulingkan tubuh di atas tanah, tetap saja bahunya robek berikut kulit dan daging terkena cakaran, sedangkan tongkat Gu Coan Kok menghantam pundak kirinya hingga tulang pundak kirinya patah!

Hun Bwee menjerit lalu tertawa bergelak, tiba-tiba ia berlutut di hadapan Pat-jiu Sian-ong seperti orang minta ampun! Melihat ini, kakek yang merupakan salah seorang di antara datuk-datuk golongan sesat ini tertegun. Hanya beberapa detik tertegun namun cukuplah bagi Hun Bwee. Tangan kirinya yang pundaknya sudah patah itu masih dapat bergerak dan tanah berdebu menyembur ke atas.

"Celaka...!"

Pat-jiu Sian-ong yang tadi menunduk, cepat mengelak tanpa berani memejamkan mata sebab memejamkan mata pada saat menghadapi lawan merupakan pantangan besar. Hal inilah yang membuat matanya kemasukan debu. Sambil berseru keras hudtim-nya lantas menyambar ke depan sedangkan tubuhnya sendiri mencelat ke belakang, matanya untuk sementara tak dapat melihat.

Namun Hun Bwee sudah mengelak, meloncat jauh dan berlari sambil terkekeh-kekeh. Di antara para pengeroyoknya, yang hebat kepandaiannya adalah Pat-jiu Sian-ong, maka dalam keadaan terluka seperti itu satu-satunya jalan baginya untuk dapat melarikan diri haruslah membuat kakek lihai itu tidak berdaya lebih dulu.

Benar saja, karena Pat-jiu Sian-ong membersihkan kedua matanya yang kelilipan debu, hanya tiga orang jagoan Tembok Besar yang melakukan pengejaran. Akan tetapi Cou Seng mengejar sambil terpincang-pincang, maka mereka bertiga tak mampu menandingi ginkang Hun Bwee yang sudah menghilang ditelan bayang-bayang pohon yang gelap.

Selama terjadinya pertempuran itu, Sian Ti Sengjin hanya menonton saja, berulang-ulang dia menarik napas panjang dan ketika Hun Bwee melarikan diri, dia tidak ikut mengejar melainkan berlutut menghadapi ceceran daging-daging bekas tubuh sute-nya.

"Biar dia lari! Jangan khawatir, dia tidak akan mampu keluar dari benteng ini!" kata Pat-jiu Sian-ong penuh kemarahan ketika kedua matanya sudah dapat dibuka lagi.

Dia merasa malu dan penasaran mengapa dia sebagai seorang datuk kenamaan sampai dapat diakali oleh seorang bocah gila. Justru karena gila, maka akal yang dilakukan Hun Bwee tadi sama sekali tidak pernah disangkanya sehingga dia kena ditipu. Dengan hati penasaran, Pat-jiu Sian-ong lalu mengeluarkan perintah untuk melakukan penjagaan ketat dan meronda agar gadis gila itu tidak sampai dapat lolos dari dalam benteng itu.

Pada saat Cui Im mendengar laporan tentang peristiwa terbunuhnya Lian Ci Sengjin dan larinya Hun Bwee, dia menerima dengan sikap dingin seolah tidak peduli. Lian Ci Sengjin bukan merupakan seorang pembantu yang terlalu kuat, bahkan lenyapnya tokoh ini malah meringankan gangguan terhadap dirinya. Justru dia lebih menyayangkan Hun Bwee yang dia tahu mempunyai kepandaian aneh dan hebat, terutama sekali terjadinya peristiwa itu telah melenyapkan harapan mereka semua untuk dapat menarik tenaga Go-bi thai-houw sebagai sekutu.

"Sian-ong, kalau dia sudah membunuh Lian Ci Sengjin, hal itu tidak ada sangkut-pautnya dengan kita karena mereka itu mempunyai urusan pribadi sendiri. Lebih baik biarkan saja dia lari dari sini, karena kalau sampai kita membunuhnya dan kelak hal ini didengar oleh gurunya, kita malah akan menanam bibit permusuhan dengan lawan yang tidak lemah."

Ucapan ini dapat diterima oleh semua orang dan Cui Im sengaja melirik ke arah Sian Ti Sengjin. Akan tetapi bekas tokoh Kun-lun-pai ini terlihat diam saja, agaknya belum lenyap rasa kaget dan dukanya atas kematian sute-nya. Pak-san Kwi-ong juga menerima berita ini sambil tertawa-tawa saja, sama sekali tidak mempedulikannya.

Karena sikap dua orang sekutu inilah maka Pat-jiu Sian-ong tidak turun tangan sendiri dalam mengejar Hun Bwee sehingga seolah-olah membiarkan gadis yang sudah terluka itu meloloskan diri, kalau masih memiliki kemampuan untuk menerobos garis penjagaan anak buahnya. Namun larinya Hun Bwee ini membuat Cui Im berhati-hati dan cepat ia mengatur rencana yang telah ia persiapkan untuk menghadapi empat orang tawanannya yang ia tahu merupakan orang-orang yang amat berbahaya karena mereka berempat itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi, terutama sekali Keng Hong…..

****

Hun Bwee yang berhasil lolos dari kepungan, berlari di dalam gelap sambil menangis dan kadang-kadang tertawa. Kalau ia teringat betapa ia telah menemukan orang yang sudah memperkosanya kemudian melampiaskan dendamnya, ia sendiri tidak tahu harus tertawa atau menangis. Kelegaan hati telah dapat membunuh orang yang telah merusak hidupnya membuat ia ingin tertawa bergelak sampai mati, akan tetapi apa bila teringat lagi bahwa yang memperkosanya bukanlah Keng Hong seperti yang selama ini disangkanya, bahkan diharapkannya karena dia mencinta pemuda itu, membuat dia ingin menangisi nasibnya yang amat buruk.

Kini dia tidak kumat lagi. Otaknya benar-benar waras dan kini dia menggunakan segala kecerdikannya untuk dapat lolos dari tempat yang berbahaya ini. Dia harus bebas! Untuk dirinya sendiri? Tidak! Dia harus lolos karena kalau tidak, tentu empat orang muda yang tertawan itu akan celaka nasibnya. Terutama sekali Keng Hong dan Biauw Eng! Dia harus lolos kemudian mencari daya upaya untuk menolong mereka dari cengkeraman Bhe Cui Im yang amat lihai.

Tiba-tiba Hun Bwee menyelinap di dalam gerombolan pohon yang gelap saat mendengar suara para penjaga yang siap melakukan penjagaan ketat sesuai dengan perintah Pat-jiu Sian-ong. Dari balik pohon ia dapat melihat kegiatan mereka. Setiap pintu benteng dijaga ketat, bahkan di sepanjang tembok benteng itu dijaga oleh penjaga-penjaga dalam jarak kurang sepuluh meter.

Ia telah dikurung rapat! Dan lapat-lapat ia mendengar suara anjing-anjing mengonggong. Bukan hanya para penjaga anak buah Pat-jiu Sian-ong, juga anjing-anjing ikut mengurung dirinya. Hun Bwee menggigit bibir menahan rasa nyeri di pundaknya.

Gadis ini lalu berindap-indap mencari bagian tembok benteng yang paling gelap. Dengan amat hati-hati ia merayap melalui semak-semak sampai berada tak jauh lagi dari tembok benteng itu. Pandang matanya berusaha menembus keadaan remang-remang di bawah sinar bulan untuk meninjau keadaan.

Tembok itu terlalu tinggi bagi tubuhnya yang sudah terluka. Dia tentu akan gagal kalau berusaha meloncati tembok setelah merobohkan beberapa orang penjaga yang tentu saja dipandangnya rendah. Pundak kirinya yang patah tulangnya itu akan menjadi penghalang besar.

Jalan satu-satunya hanyalah menerjang pintu gerbang yang terjaga oleh kurang lebih dua losin orang itu. Tidak ada jalan lain. Biar pundaknya telah terluka, dengan pedangnya ia masih sanggup untuk membuka jalan darah melalui pintu gerbang itu, pikirnya.

Akan tetapi sebelum dia bergerak, tiba-tiba dia mendengar suara anjing menggereng tak jauh dari tempat dia bersembunyi dari arah belakangnya. Hun Bwee terkejut dan cepat menengok, akan tetapi pada saat itu, seekor anjing berbulu hitam sebesar anak kerbau telah meloncat menerkamnya dengan gerengan dahsyat.

Hun Bwee sedang bertiarap, menelengkup sedangkan pedangnya masih tergantung pada punggungnya. Melihat binatang buas ini menerkamnya, Hun Bwee cepat menggulingkan tubuhnya ke kiri sampai lima kali. Dia harus dapat membunuh binatang ini sebelum para penjaga mendengar dan datang mengeroyok sehingga pintu gerbang akan terjaga lebih ketat sebelum ia dapat mendejangnya.

Tubrukan anjing itu luput dan sebelum binatang itu dapat melakukan serangan susulan, tangan kanan Hun Bwee sudah melayang dengan hantaman kuat. Akan tetapi, anjing itu agaknya lebih awas di tempat gelap. Pukulan itu dapat ia elakkan sehingga bukan kepala anjing yang terpukul, melainkan lehernya yang amat kuat.

"Bukkk!"

Anjing itu segera terlempar ke samping. Akan tetapi dia bukan mengeluarkan pekik yang menandakan dia takut, melainkan meloncat bangun dan menubruk kembali, moncongnya yang bergigi besar-besar dan runcing itu menyerbu ke arah tenggorokan Hun Bwee.

Melihat berkilaunya gigi-gigi tertimpa sinar bulan yang menembus dari celah-celah daun pohon, Gadis ini segera membuang diri ke samping dan kakinya melayang, menendang perut anjing itu. Kembali terdengar suara berdebuk keras dan tubuh anjing itu terlempar lagi ke belakang.

Ternyata anjing itu tubuhnya kuat sekali karena kini dia sudah menubruk lagi. Hun Bwee telah siap dengan pedangnya, sekali Hek-sin-kiam menyambar leher binatang itu terbacok hampir putus! Pada saat itu pula terdengar gerengan keras dan tiga ekor anjing sekaligus menubruk ke arah Hun Bwee! Gadis ini menjadi marah.

"Bedebah!" Dia memaki dan pedangnya berkelebatan.

Sepandai-pandainya anjing, binatang ini kurang akal. Saat melihat sinar hitam, agaknya binatang-binatang ini tidak mengerti bahaya dan terus menubruk. Seekor anjing berbulu coklat roboh tak berkutik dengan leher putus, anjing ke dua mengeluarkan suara menguik keras. Akan tetapi gerakan tiga ekor anjing yang nekat ini membuat Hun Bwee menjadi agak gugup sehingga pada saat pedangnya menusuk ke dada anjing ke dua, pedang itu menyelip dan terjepit di antara tulang iga. Belum sempat ia menarik pedangnya, anjing ke tiga telah menubruknya sedemikian keras hingga ia roboh terguling tertindih badan anjing yang berat.

Dengan ganas sambil mengeluarkan suara menggeram mengerikan anjing itu membuka lebar mocongnya lantas menggigit ke arah leher. Hun Bwee cepat menggunakan tangan menampar mocong itu. Akan tetapi karena dia terbanting dengan pundak kiri di bawah, sebab tadinya terlupa akan luka di pundaknya, dia merasakan nyeri hebat yang membuat tenaganya berkurang. Moncong anjing itu menyeleweng namun masih berhasil menggigit punggungnya!

"Auhhh...!" Gadis itu menjerit perlahan, daging dan kulit punggungnya terasa nyeri.

Dia cepat menggulingkan tubuhnya, berusaha melepaskan gigitan namun tidak berhasil. Anjing itu seperti seekor lintah besar yang terus menempel di belakang tubuhnya. Hun Bwee hampir tidak kuat menahan rasa nyeri, pedangnya masih tertinggal di dada anjing ke dua yang berkelojotan, maka ia lalu mengerahkan seluruh tenaganya, menangkap kaki belakang anjing dari belakang punggungnya, lalu membawa bagian belakang anjing itu ke depan, kemudian sambil mengerahkan tenaga dan menahan rasa nyeri dia menusukkan jari-jari tangan kanannya ke dalam perut anjing.

"Crottt!"

Lima buah jari tangan kanannya amblas memasuki perut anjing. Dia mencengkeram dan meremas isi perut anjing, menariknya keluar. Anjing itu mengeluarkan suara yang aneh, gigitannya terlepas dan terjatuh ke atas tanah, berkelojotan.

Hun Bwee terhuyung menghampiri anjing yang ‘merampas’ pedangnya, lantas mencabut pedang itu. Tubuhnya terasa sakit-sakit, terutama sekali pundak kirinya yang tentu saja semakin parah karena dipakai bergumul tadi, serta punggungnya yang terasa perih dan panas. Kulit punggungnya yang halus putih itu robek sehingga darah banyak keluar.

Suara perkelahiannya melawan empat ekor anjing tadi agaknya menarik perhatian para penjaga. Dari balik semak-semak Hun Bwee melihat bahwa para penjaga bersiap dengan senjata di tangan, menjaga pintu gerbang. Sekarang, pikirnya, atau terlambat! Kenekatan ini timbul dari harapan untuk dapat keluar agar dia dapat berdaya upaya menolong empat orang yang tertawan.

Dengan lengking menyeramkan, gadis yang sudah koyak-koyak pakaiannya dan terkoyak kulit punggungnya itu lalu meloncat dan lari ke arah pintu gerbang. Para penjaga sudah siap dan begitu melihat munculnya gadis ini yang mereka anggap kumat gilanya, mereka segera menerjang maju.

Hujan tombak dan golok melayang ke arah tubuh Hun Bwee, akan tetapi gadis ini sudah memutar pedangnya. Gulungan sinar hitam membentuk lingkaran dan terdengarlah suara nyaring ketika tombak-tombak serta golok-golok itu patah dan terlepas beterbangan ke kanan kiri, disusul jerit kesakitan ketika lima orang pengeroyok roboh terkena sambaran Hek-sin-kiam! Menyaksikan keganasan Hun Bwee itu, para pengeroyok lainnya menjadi gentar.

Kesempatan itu digunakan oleh Hun Bwee untuk mengeluarkan suara melengking tinggi, setengah tertawa setengah menangis yang membuat bulu tengkuk para pengeroyoknya berdiri, kemudian tahu-tahu gadis itu sudah meloncat ke dekat pintu gerbang!

"Tangkap…!”

“Bunuh...!"

Teriakan-teriakan itu terdengar lebih gencar dari pada datangnya pengeroyokan karena para penjaga benar-benar merasa ngeri dan jeri. Di depan pintu gerbang kembali Hun Bwee dikeroyok oleh belasan orang penjaga.

Para penjaga itu rata-rata memiliki kepandaian ilmu silat, namun mereka bukanlah lawan berat bagi Hun Bwee. Sungguh pun gadis ini sudah terluka parah dan telah kehilangan setengah bagian kecepatannya, akan tetapi gerakannya masih terlalu hebat bagi para pengeroyok itu sehingga setelah bertanding hebat selama beberapa menit, kembali ada enam orang pengeroyok roboh binasa. Orang terakhir yang roboh adalah penjaga palang pintu gerbang.

Hun Bwee cepat menggigit pedangnya yang berlumuran darah, karena kini tangan kirinya sama sekali tidak dapat ia pergunakan lagi dan sudah lumpuh, kemudian dengan tangan kanannya, sekali renggut palang pintu dari besi itu terlepas dan sekali tendang, daun pintu pun langsung terkuak lebar.

Dua orang penjaga mempergunakan kesempatan selagi gadis itu menggigit pedang dan menggunakan tangan merenggut palang pintu, menyerang dari belakang dengan bacokan golok mereka. Hun Bwee mendengar datangnya sambaran dua batang golok. Cepat dia mengelak dengan menarik tubuh ke belakang. Dua batang golok menghantam daun pintu.

Melihat dirinya dibacok seperti itu, sebenarnya Hun Bwee hendak terus mengamuk dan membunuh dua penjaga itu. Akan tetapi tangan kirinya sudah lumpuh, dan sungguh pun pikirannya terganggu namun dia masih memiliki kesadaran bahwa dia harus cepat-cepat keluar dari benteng itu untuk meloloskan diri.

Maka, melihat pintu besi yang tadi ditendangnya kini sudah terpentang lebar, gadis aneh ini segera melompat keluar kemudian menggunakan ginkang-nya berkelebat. Akan tetapi luka-luka yang dideritanya sangat parah sehingga tenaganya banyak berkurang. Ginkang yang biasanya membuat tubuhnya dapat berkelebat dengan amat cepat, sekarang hanya tersisa tidak sampai setengahnya.

Ketika itu, di sekitar pintu benteng itu telah berkumpul banyak penjaga yang merupakan pasukan anak panah dan masing-masing sudah siap dengan gendewa berisi anak panah. Maka, begitu melihat tubuh Hun Bwee berkelebat keluar hendak melarikan diri, segera anak-anak panah meluncur laksana hujan menimpa tubuh gadis yang keadaannya sudah sangat parah itu.

Sudah sekitar empat puluh tindak Hun Bwee keluar dari tembok benteng ketika telinganya dapat menangkap desir angin berdesingan yang ditimbulkan oleh anak-anak panah yang baru dilepaskan oleh pasukan pemanah. Gadis ini cepat membalikkan tubuh dan segera memutar Hek-sin-kiam untuk melindungi dirinya dari hujan anak panah.

Demikian cepat pedang itu berputar sehingga anak-anak panah itu dapat dipukul runtuh dan jatuh ke tanah, akan tetapi jumlah anak panah itu terlalu banyak sedangkan tenaga Hun Bwee yang tinggal separuh sudah terkuras lebih banyak lagi. Dan akhirnya…..

“Ceppp!” sebatang anak panah menancap pada perutnya, begitu dalam hingga tembus sampai ke punggungnya.

“Ahhh…!” Hun Bwee merintih lirih, menahan rasa sakit pada perutnya. Pandang matanya gelap, kepalanya terasa berdenyut-denyut.

Walau pun demikian, gadis yang pikirannya terganggu ini masih terus memutar pedang Hek-sin-kiam secepat yang dia mampu sambil kakinya terus melangkah mundur, menjauh dari benteng itu, makin lama makin menjauh. Akhirnya, ketika sudah tak ada anak panah yang mampu mencapai dirinya, Hun Bwee membalikkan tubuh dan dengan sisa tenaga terakhir dia melarikan diri masuk hutan dengan anak panah tertancap pada perutnya…..

****

"Keng Hong, berkali-kali kau menyakitkan hatiku, akan tetapi aku selalu mengampunimu. Bahkan yang terakhir kali engkau menipuku dengan bujuk rayumu, hampir kau berhasil. Menurut patut, sekarang juga engkau harus kubunuh, atau lebih tepat kalau kau kusiksa sebelum kubunuh. Akan tetapi... ahhhh..." Cui Im menundukkan mukanya, menarik napas panjang penuh penyesalan.

Keng Hong yang masih terbelenggu pada tiang besi di dalam kamar tahanan, menatap tajam dan dapat menduga bahwa sekali ini gadis itu tidak berpura-pura, tapi benar-benar menyesal sekali.

"Kenapa, Cui Im? Lanjutkanlah," katanya perlahan dan dengan suara dingin, menunjukkan bahwa hatinya telah tertutup sama sekali terhadap wanita ini.

Memang dia beberapa kali berlaku tidak sedap terhadap Cui Im, akan tetapi bukankah wanita ini yang lebih dulu melakukan hal-hal yang mencelakakan Biauw Eng gadis yang dicintanya?

Cui Im mengangkat muka memandang Keng Hong dan pemuda ini terkejut ketika melihat beberapa tetes air mata membasahi sepasang pipi wanita itu. Cui Im menangis! Air mata buayakah ini? Bukan, gadis itu benar-benar merasa berduka dan kecewa sekali.

"Keng Hong, apa artinya hidup bagi seseorang tanpa cinta? Cinta yang murni maksudku, cinta yang timbul dari lubuk hati, cinta yang sudah ada tanpa harus dibuat-buat, yang menguasai seluruh jiwa, yang sudah ada seperti adanya napas dan denyut darah dalam tubuh. Aku cinta padamu, Keng Hong. Bukan! Bukan cintaku terhadap setiap pria tampan yang hanya merupakan dorongan nafsu birahi. Aku cinta padamu dari lubuk hatiku! Aku bersedia melakukan apa saja, bahkan bersedia mengubah seluruh jalan hidupku asal saja aku bisa mendapatkan cintamu, asal saja aku bisa menjadi isterimu!"

Keng Hong memandang dengan sinar mata kasihan, akan tetapi hanya sebentar karena dia teringat akan kekejaman hati yang sudah menjadi watak wanita ini, maka mulutnya segera tersenyum mengejek untuk menyakitkan hati Cui Im. "Cui Im, engkau tahu betapa hal itu tidak mungkin terjadi seperti juga aku telah tahu benar betapa palsu hatimu, betapa cintamu itu hanya kembang bibir saja karena sebenarnya tidak ada cinta di hatimu, yang ada hanya dengki, iri dan benci. Di balik cintamu itu tersembunyi kebencian yang sedalam lautan!"

Cui Im mengejek. "Demikianlah cinta, Keng Hong. Cinta yang tidak mendapat tanggapan, uluran tangan cinta yang tak disambut dengan jabatan, akan berubah menjadi benci yang mendalam. Aku cinta padamu, aku rela mengorbankan apa pun juga untuk merebut kasih hatimu, akan tetapi kalau tak berhasil, kalau engkau menolak, aku membenci kepadamu, sebenci-benciku!"

Keng Hong tersenyum mengejek meski pun di dalam hatinya dia merasakan penderitaan batin wanita ini. Ia mau percaya penuh keyakinan bahwa wanita ini sungguh mencintanya. Ia pun mau percaya bahwa semua perbuatan Cui Im yang amat keji terhadap Biauw Eng sesungguhnya adalah karena cinta kasih itulah. Karena tidak ingin melihat Keng Hong direbut lain wanita. Akan tetapi dia sendiri, tidak pernah ada perasaan cinta kepada Cui Im.

"Aku tetap tidak percaya, Cui Im. Engkau berhati palsu, dan perasaan cinta kasih terlalu murni, terlalu bersih bagi hati yang kotor dari orang seperti engkau ini. Apa pun yang kau lakukan, kuanggap akan mencelakakan diriku. Kiraku, kebencianmu tidak akan melebihi sakitnya hatiku terhadap dirimu, Cui Im."

Cui Im memandang dan kini kedukaan sudah lenyap dari mukanya, terganti sinar mata menertawakan dan mengejek, "Karena perbuatanku terhadap Biauw Eng?"

"Terutama karena itu, akan tetapi lebih dari pada semuanya karena perbuatanmu yang menyesatkan aku di malam pertama itu. Engkau sudah menyeretku dalam cengkeraman nafsu birahi, membangkitkan sifat binatang dalam diriku. Sungguh aku sangat menyesal karena perbuatanmu itu, Cui Im. Cinta birahi yang bangkit antara dua orang yang saling mengasihi, dalam pertemuan yang murni dan tidak melanggar hukum, tak dibayangi oleh perasaan dosa karena melanggar hukum susila, cinta birahi yang wajar sebagai kembang cinta kasih dari pada pria dan wanita, akan berkembang dengan subur dan murni, suci sehingga menjadi landasan penciptaan manusia baru. Akan tetapi, di dalam tanganmu, cinta birahi hanyalah merupakan pemuasan nafsu binatang yang haus akan kenikmatan kotor. Kotor sekali cintamu, Cui Im. Kotor..."

"Diam!" Cui Im membentak.

Dia telah melangkah maju, tangannya diangkat untuk memukul. Akan tetapi melihat wajah Keng Hong yang tersenyum memandangnya tanpa berkedip, tangannya turun kembali dan dia menjatuhkan diri duduk di atas dipan sambil terisak.

"Kelemahanku adalah... selalu tidak tega bila hendak membunuhmu..." Cui Im menunduk, kelihatan berduka sekali, akan tetapi ia lalu mengangkat muka, memandang dengan sinar mata penuh penyesalan dan kemarahan. "Keng Hong, aku tidak bisa merenggut cintamu, akan tetapi sewaktu-waktu dapat merenggut nyawamu dan nyawa Biauw Eng! Biarlah, aku akan mengalah, akan membiarkan engkau dan Biauw Eng bebas agar kalian dapat menikmati cinta kasih kalian. Akan tetapi, kau berikan Ilmu Thi-khi I-beng kepadaku."

Keng Hong menggelengkan kepalanya. "Memberikan ilmu dahsyat kepada orang seperti engkau merupakan dosa besar, Cui Im, dosanya sama besar dengan memberikan sayap kepada ular berbisa yang sangat berbahaya. Dari pada hidup bergelimang dosa terhadap manusia dan dunia, lebih baik mati sebagai seorang gagah."

Biar pun mulutnya berkata demikian, namun seluruh urat di tubuh Keng Hong menegang dan siap untuk membela diri, seperti tadi ketika Cui Im hendak memukulnya.

"Keparat! Kau sangka aku tidak kuat memaksa diri menyiksamu?" Cui Im bangkit berdiri, matanya memancarkan api kemarahan.

"Sesukamulah!"

Cui Im bertepuk tangan tiga kali dan muncullah Thian-te Siang-to, dua orang murid Pat-jiu Sian-ong yang malam itu ditugaskan menjaga pintu tahanan.

"Bawa Biauw Eng ke sini!"

Kedua orang kakek itu mengangguk sambil melempar kerling dan senyum mengejek ke arah Keng Hong, kemudian mereka berdua pergi. Diam-diam hati Keng Hong berdebar penuh ketegangan dan kegelisahan, akan tetapi mukanya tidak memperlihatkan sesuatu, tetap tenang seolah-olah dia tidak mengacuhkan sama sekali apa yang dilakukan oleh Cui Im.

Tak lama kemudian, dua orang itu menyeret tubuh Biauw Eng yang juga terbelenggu kaki tangannya memasuki kamar tahanan Keng Hong. Atas perintah Cui Im, tubuh Biauw Eng dilempar secara kasar oleh dua orang kakek itu ke atas pembaringan yang tadi diduduki Cui Im.

Wajah Biauw Eng agak pucat dan kurus, rambutnya awut-awutan tapi dalam pandangan Keng Hong, gadis itu kelihatan semakin cantik sehingga matanya melembut dan mesra ditujukan kepada Biauw Eng. Namun Biauw Eng tetap tenang, sinar matanya memandang wajah bekas suci-nya dengan penuh tantangan.

"Cui Im, wanita yang kehilangan pegangan, apa pula yang ingin kau lakukan sekarang?" tanyanya.

Dia mengerling ke arah Keng Hong, kemudian tersenyum melihat sinar mata mesra dari pemuda itu. Biar pun hanya sejenak, namun pertemuan pandang mata penuh cinta kasih dari kedua orang itu telah membakar hati Cui Im, seperti minyak disiramkan kepada api kebencian yang membakar hati.

"Keng Hong, kau lihat baik-baik! Biauw Eng juga tidak berdaya dan sudah berada dalam cengkeraman tanganku. Jika aku membunuhnya di depanmu, atau menyiksanya, apakah engkau masih hendak bersikap kukuh tidak pernah memberikan ilmu itu kepadaku?"

"Keng Hong, apakah engkau mendengar apa yang diocehkan oleh perempuan ini?"

"Biarlah, Biauw Eng. Biarlah dia mengoceh, karena aku tetap tidak akan memberikan apa yang dimintanya. Diatelah mengambil terlalu banyak dari kita, telah melakukan perbuatan-perbuatan keji dengan maksud menghancurkan kebahagiaan kita berdua. Akan tetapi, jika engkau menghendaki aku memberikan ilmu kepadanya, Biauw Eng, aku akan mentaati kehendakmu. Bukan karena takut aku disiksa atau khawatir engkau dibunuh, orang-orang seperti kita tak akan gentar menghadapi maut, melainkan karena aku yang sudah banyak membuat kesalahan, kini akan mentaati semua yang kau kehendaki."

Biauw Eng mengerutkan keningnya. Memang hatinya masih sakit kalau dia mengenang sikap Keng Hong kepadanya, sikap yang sangat menyakitkan hati setelah dia melakukan semua pengorbanan demi cintanya terhadap pemuda itu, setelah selama bertahun-tahun dia menderita demi cinta kasihnya.

"Bhe Cui Im, ceritakanlah kepadaku apa yang sudah kau lakukan selama ini dan setelah mendengar ceritamu, baru aku akan mengambil keputusan tentang permintaanmu kepada Keng Hong. Engkau tentu menghendaki ilmu yang diperebutkan orang, yaitu Ilmu Thi-khi I-beng itu, bukan?"

Cui Im tertawa mengejek. "Hemmm, kuceritakan atau tidak, apa artinya bagi kalian? Dan biarlah, untuk bekal ke akhirat engkau mendengar pengakuanku, Biauw Eng."

Cui Im yang cerdik segera dapat menangkap sikap bekas sumoi-nya yang agaknya masih mendendam kepada Keng Hong sebagai akibat pemalsuan-pemalsuannya dahulu. Kalau sekarang dia ceritakan, tentu bekas sumoi-nya ini akan sadar betapa pemuda itu amat mencintanya dan mungkin hati Biauw Eng tidak rela kalau melihat Keng Hong mati, dan mungkin akan membujuk pemuda itu menyerahkan ilmu yang amat diinginkannya.

Kalau dia sudah mendapatkan ilmu itu, dengan dibantu kawan-kawannya tentu dia akan mampu mengalahkan Keng Hong dan untuk membunuh mereka berdua ini kelak, masih banyak waktu!

Sebelum bicara, ia menghela napas panjang. "Semua itu kulakukan demi cintaku kepada Keng Hong. Engkau tentu sudah dapat menduga apa yang telah terjadi sebelum engkau menemukan aku dan Keng Hong untuk pertama kali dahulu. Antara dia dan aku sudah terjalin cinta kasih..."

"Bukan cinta kasih, Cui Im. Ingatlah akan rayuanmu dan akan arak beracunmu, bukan cinta kasih, melainkan nafsu iblis yang kau pergunakan untuk menyeretku!"

Cui Im memandang pada Keng Hong dengan senyum mengejek, kemudian melanjutkan, "Katakan apa sukamu, Keng Hong, akan tetapi bagiku, semenjak saat itu aku telah jatuh cinta kepadamu. Demikianlah, Biauw Eng. Aku telah jatuh cinta kepada Cia Keng Hong sebelum kau menjumpainya, maka salahkah aku kalau aku menjadi iri hati dan cemburu melihat engkau mencintanya, bahkan engkau menyatakan cintamu di hadapan mendiang ibumu. Saat itu timbul kebencianku padamu, menghapus semua pertalian persaudaraan dan aku bertekad hendak mempertahankan Keng Hong dari wanita yang mana pun juga, termasuk engkau!"

Biauw Eng mendengarkan dengan sinar mata tajam dan penuh perhatian, sama sekali tidak memperlihatkan perasaan hatinya pada wajahnya. Bahkan wajahnya yang cantik itu masih tenang dan tidak memperlihatkan perasaan apa-apa ketika dengan panjang lebar Cui Im menceritakan betapa ia mencuri senjata-senjata rahasia sumoi-nya dan menyamar sebagai sumoi-nya untuk menjelekkan nama sumoi-nya itu supaya di samping sumoi-nya dimusuhi orang-orang kang-ouw, juga menimbulkan kebencian di hati Keng Hong.

"Dengan perbuatan itu sekali pukul aku mendapatkan tiga keuntungan. Pertama, aku bisa memburukkan namamu di mata dunia kang-ouw sebagai pembalasanku karena engkau sudah merampas cinta kasih Keng Hong dariku. Ke dua aku dapat membangkitkan rasa benci di hati Keng Hong terhadap dirimu dan ke tiga aku dapat membunuh setiap wanita yang berani mendekati Keng Hong!"

Mendengar pengakuan-pengkuan ini, biar pun wajahnya tetap tenang, namun dua titik air mata membasahi bulu mata Biauw Eng, dan ketika dia mengerling kepada Keng Hong, pandang matanya mengandung rasa kasihan dan kemesraan. Kini terbuka sudah semua rahasia, sejelas-jelasnya tampak oleh Biauw Eng mengapa sikap Keng Hong dahulu amat menyakitkan hatinya. Kiranya malah Keng Hong yang tentu akan jauh lebih sakit hatinya menyaksikan semua perbuatan keji yang disangka dia yang melakukannya.

"Biauw Eng, sekarang maukah engkau mengampuni aku?" Keng Hong bertanya lirih saat Cui Im menghentikan ceritanya.

Biauw Eng memandang wajah pemuda itu sampai lama, tidak mampu menjawab, hanya mengangguk, kemudian sesudah menekan perasaan harunya, barulah dia dapat berkata perlahan,

"Bukan engkau yang harus minta maaf, melainkan aku, harap kau suka maafkan..."

Dua orang muda itu saling bertemu pandang, penuh keharuan dan kemesraan dan hal ini membakar hati Cui Im. Akan tetapi, gadis yang cerdik ini bersabar dan mengingat akan kebutuhannya dia lalu berkata,

"Biauw Eng, setelah engkau mendengar semua, kini tentu engkau yakin bahwa apa pun yang sudah dilakukannya, Keng Hong hanya mencinta engkau seorang. Dan engkau pun sudah yakin akan cinta kasihmu kepada Biauw Eng, Keng Hong. Karena itu, demi cinta kasih kalian, mengapa engkau tidak mau mengorbankan ilmu begitu saja supaya kalian dapat bebas dan melanjutkan pertalian cinta kasih kalian?"

"Tidak! Keng Hong, jangan mendengarkan dia! Aku mencintamu dengan seluruh jiwa ragaku, karena itu, aku tetap ingin melihat engkau sebagai orang gagah yang patut kubela sampai mati! Kalau engkau menyerah kepada iblis betina ini, berarti engkau menodai cinta kasih antara kita!"

Mendengar ucapan yang bersemangat, Keng Hong tertawa dan menoleh kepada Cui Im, kemudian berkata penuh ejekan, "Kau dengar sendiri, Cui Im! Kekasihku, pujaan hatiku Sie Biauw Eng adalah puteri dari mendiang suhu Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong yang mewarisi watak gagah perkasa ayahnya, tidak seperti engkau yang rendah budi! Kalau engkau mau membunuh aku dan Biauw Eng, silakan. Dalam kematian pun kami berdua akan tetap saling mencinta! Tidak ada kekuasaan di dunia dan akhirat yang akan dapat memisahkan cinta kasih kami!"

Pucat wajah Cui Im mendengar ini. Celaka, pikirnya. Dia sudah mengorbankan perasaan, telah mengobati kepedihan hati Biauw Eng dengan pengakuannya, dengan harapan agar Biauw Eng suka membujuk Keng Hong supaya menyerahkan ilmu itu demi kebahagiaan dan kehidupan mereka. Siapa kira, dua orang itu demikian keras kepala!

Ia mengepal kedua tangannya, ingin sekali pukul membunuh dua orang yang kini makin dibencinya itu. Akan tetapi wajahnya yang pucat itu menyeringai sehingga dalam keadaan seperti itu, kecantikannya berubah menjadi seram menakutkan, seperti wajah iblis betina yang haus darah.

"Keng Hong dan Biauw Eng! Aku masih bersabar terhadap Keng Hong mengingat akan hubungan cinta kasihnya denganku dahulu, dan aku juga bersedia memaafkan Biauw Eng karena mengingat akan hubungan persaudaraan. Akan tetapi kesabaran ada batasnya! Kalau engkau suka menurunkan ilmu itu kepadaku Keng Hong, bukan hanya engkau dan Biauw Eng yang akan bebas, melainkan juga Gui Yan Cu dan Yap Cong San. Akan tetapi kalau engkau menolak, berarti bukan hanya kalian berdua yang akan mati tersiksa, juga kedua orang muda itu!"

"Ha-ha-ha-ha! Mereka berdua pun adalah dua orang gagah perkasa yang menganggap kematian seperti pulang ke kampung halaman!" Keng Hong menantang.

Dan sesungguhnya pemuda ini bukan hanya omong kosong atau bicara besar, karena dia sudah memperhitungkan bahwa Cui Im tidak akan mudah begitu saja menyerah sebelum kehendaknya dipenuhi maka tidak akan membunuh mereka secara tergesa-gesa. Ada pun sebaliknya, sekali kehendaknya tercapai, tentu Cui Im akan membunuh mereka tanpa di tunda-tunda lagi. Selain ini, dia pun sudah bersiap sedia untuk turun tangan apa bila keadaan sudah mendesak dan tidak ada jalan lagi untuk mengatasinya.

Akan tetapi tiba-tiba saja Cui Im tertawa, suara ketawanya bergelak menyeramkan seperti suara kuntianak menangis karena kehausan darah. "Mereka kini hampir mati, dan engkau masih bicara tentang kegagahan mereka? Tadi aku sudah menyerahkan gadis ayu yang menjadi sumoi-mu itu kepada Thai-lek Sin-mo. Hi-hi-hik. Engkau tentu tahu siapa Thai-lek Sin-mo Cou Seng, si raksasa yang tubuhnya seperti gajah! Hi-hi-hik-hik, kalau tidak ada urusan dengan kalian di sini, ingin sekali aku menyaksikan betapa Yan Cu menggeliat-geliat digagahi oleh raksasa itu. Mungkin saat ini sedang merintih-rintih atau mungkin juga mampus. Gadis mana yang akan dapat bertahan terhadap Thai-lek Sin-mo? Sayang, aku masih banyak urusan, terutama sekali denganmu, Biauw Eng. Engkau keras kepala dan sepatutnya dihukum seperti yang diderita Yan Cu. Akan tetapi Yan Cu masih beruntung, setidaknya menerima penghinaan dari seorang di antara Iblis-iblis Tembok Besar. Ada pun engkau, engkau akan kuberikan kepada dua orang raksasa kasar yang lebih rendah derajatnya dari pada dua ekor binatang. Di sini! Di kamar ini dan engkau akan menjadi saksinya, Keng Hong! Kau dan aku, hi-hi-hik! Kita berdua akan menikmati pemandangan yang amat mesra! Hi-hi-hik!"

Biauw Eng dan Keng Hong terkejut bukan main, bukan mengkhawatirkan nasib mereka sendiri, melainkan mengkhawatirkan nasib dua orang teman mereka, Yan Cu dan Cong San. Mereka saling pandang sambil menduga-duga, apa gerangan yang terjadi dengan mereka itu? Mala petaka apakah yang menimpa mereka?

Cui Im memang tidak berbohong ketika menceritakan tentang Yan Cu. Memang ada saja akal yang aneh-aneh dan keji-keji dalam benak iblis betina ini untuk menyiksa musuh-musuhnya. Menyaksikan sikap mesra Yan Cu terhadap Keng Hong, walau pun dia tahu bahwa Yan Cu adalah sumoi dari Keng Hong, namun tak dapat ia tahan rasa cemburu yang timbul di hatinya.

Yan Cu demikian muda dan demikian cantik jelita, maka timbul rasa cemburu bercampur dengan rasa iri yang membangkitkan kebencian hebat. Oleh karena Yan Cu tidak ada gunanya baginya, maka gadis itu harus dibunuh, akan tetapi selain untuk menyiksanya, juga dia hendak menggunakan kesempatan itu untuk menyenangkan hati Thai-lek Sin-mo Cou Seng yang haus wanita pula. Hal ini mudah saja ia tangkap dari pandang mata Cou Seng yang ditujukan kepadanya.

Karena dia sendiri enggan melayani raksasa gendut itu, biarlah raksasa itu memuaskan nafsunya kepada Yan Cu. Dan untuk menyiksa Cong San, di samping membangkitkan gairahnya supaya kelak dia mudah merayu pemuda tampan yang menarik hatinya itu, dia mengatur agar Cong San berada di dalam kamar menyaksikan apa yang akan dilakukan oleh Cou Seng terhadap Yan Cu!

Malam itu memang merupakan malam yang menyeramkan, malam yang penuh ancaman mengerikan bagi empat orang muda yang menjadi tawanan di benteng Pat-jiu Sian-ong di lereng Pegunungan Tai-hang-san itu. Mereka berempat tidak tahu bahwa tiga hari yang lalu, Hun Bwee telah membunuh Lian Ci Sengjin dan gadis itu melarikan diri dari benteng.

Pada malam hari itu, Yan Cu yang tadinya ditahan dalam kamar yang terpisah, didatangi Thai-lek Sin-mo Cou Seng yang tertawa-tawa dan tanpa banyak bicara raksasa ini lantas memondong tubuh Yan Cu yang dibelenggu kaki tangannya lalu dibawa keluar dari kamar tahanan.

Empat orang penjaga di luar pintu kamar tahanan hanya tertawa dengan pandang mata iri karena mereka sudah menerima perintah dari Cui Im bahwa tawanan yang jelita itu ‘diserahkan’ kepada Thai-lek Sin-mo. Yan Cu maklum akan bahaya yang mengancam, akan tetapi dia sama sekali tidak berdaya dalam kempitan lengan yang amat kuat itu, apa lagi dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya.

Sementara itu, Yap Cong San yang merasa prihatin sekali, tidak pernah berhenti dengan usahanya mematahkan belenggu. Dengan pengerahan tenaga sinkang, berkali-kali dia berusaha merenggut belenggu baja yang mengikat kedua tangannya pada tiang di dalam kamar tahanan, akan tetapi belenggu itu sangat kuat sehingga semua usahanya hanya mengakibatkan kulit kedua pergelangan tangannya lecet-lecet.

Kemudian dia mengubah cara usahanya. Sambil berdiri pemuda ini segera menghimpun tenaga dalam, dan mulai bersemedhi untuk mempergunakan ilmu sakti dari Siauw-lim-pai, yaitu ilmu Sia-kut Sin-hoat, semacam ilmu untuk membuat tulangnya seolah-olah terlepas sehingga tubuhnya menjadi lemas dan licin. Untuk dapat mencapai ilmu ini diperlukan pengerahan hawa murni di tubuh sehingga dia bersemedhi sampai dua hari dua malam, barulah berhasil.

Tulang pergelangan tangannya dapat dia gerakkan sedemikian rupa hingga bisa tergeser dan dagingnya menjadi lemas sehingga akhirnya dia dapat meloloskan kedua tangannya dari belenggu, demikian pula membebaskan kedua kakinya! Namun, setelah berhasil dia harus mengatur napas sampai lama untuk memulihkan tenaga.

Belum lama dia berdiri tanpa bergerak mengatur napas, tiba-tiba dia mendengar jejak kaki yang berat mendatangi dari luar kamarnya. Ia terkejut, cepat dia mengatur belenggu kaki tangannya sehingga tampak seolah-olah dia masih terbelenggu, lalu dia pun melanjutkan usahanya memulihkan tenaga yang banyak diperasnya untuk menggunakan Ilmu Sin-kut Sin-hoat tadi.

Pintu kamarnya terbuka dan dapat dibayangkan betapa kaget dan gelisah hatinya ketika ia melihat bahwa yang memasuki kamarnya adalah raksasa gendut Thai-lek Sin-mo yang memondong tubuh Yan Cu yang kaki tangannya masih terbelenggu, kemudian melempar tubuh Yan Cu ke atas pembaringan yang berada di dalam kamar itu, tepat di depannya.

"Ha-ha-ha!" Thai-lek Sin-mo tertawa bergelak dan bertolak pinggang menghadapi Cong San. Pemuda ini bersikap tenang dan sudah siap untuk melawan kalau si raksasa gendut ini hendak melakukan kekejian terhadap Yan Cu.

"Ang-kiam Bu-tek benar-benar aneh sekali! Memberikan si jelita ini memakai syarat pula, harus kulakukan di kamar ini dan di hadapan matamu, orang muda! Ha-ha-ha! Entah apa kehendaknya, akan tetapi di depanmu atau di mana saja, apa bedanya? Hanya kuharap engkau akan cukup sopan untuk meramkan matamu dan hanya menikmati pertunjukkan ini dengan telingamu saja. Ha-ha-ha! Gadis yang manis seperti bidadari, kau bersiaplah menerima aku!"

Thai-lek Sin-mo membalikkan tubuhnya dan hendak menerkam tubuh Yan Cu yang rebah terlentang di atas pembaringan. Gadis itu memandang dengan mata terbelalak, maklum bahwa dia sedang terancam bahaya hebat, maka mengambil keputusan untuk melawan mati-matian biar pun tangan kakinya terbelenggu.

Sebagai murid tersayang dari Tung Sun Nio, ia memiliki ginkang yang hebat. Kini melihat raksasa gendut itu melangkah maju dengan kedua lengan berbulu dipentang lebar, baju bagian atas terbuka memperlihatkan dada yang berbulu lebat, muka yang menyeringai mengerikan, Yan Cu menggerakkan tangan dan kaki yang terbelenggu ke atas dipan dan sekali mengenjot tubuh, ia telah menendangkan kedua kaki yang terbelenggu itu ke arah pusar Thai-lek Sin-mo!

"Blukkk!"

Serangan ini sama sekali tak disangka-sangka oleh Thai-lek Sin-mo yang tengah dimabuk nafsu birahi, maka mengenai perutnya dengan keras. Namun ternyata raksasa gendut berbangsa Kerait ini memiliki kekebalan sehingga tendangan yang sangat kuat itu hanya membuat dia terhuyung dan mengerutkan kening dengan perut terasa agak mulas.

Sebaliknya, karena kaki tangannya terbelenggu, pada saat kedua kaki Yan Cu bertemu dengan perut yang gendut dan keras itu, tubuhnya sendiri langsung terbanting kembali ke atas pembaringan dengan keras.

"Ha-ha-ha, engkau benar-benar liar! Aku senang... Aku senang sekali... Makin hebat kau melakukan perlawanan, makin menyenangkan, Manis!" Cou Seng sudah melangkah maju lagi mendekati pembaringan sambil tertawa terkekeh-kekeh, dari sudut mulutnya yang lebar menetes air liur seperti seekor anjing melihat daging.

"Thai-lek Sin-mo, tahan!" tiba-tiba Cong San berseru.

Sudah gatal-gatal tangan pemuda ini hendak menerjang raksasa gendut itu. Akan tetapi dia adalah seorang pemuda yang tenang dan cerdik. Kalau dia menerjang raksasa gendut itu di dalam kamar tahanan, mungkin dia akan berhasil membunuh lawan ini, akan tetapi tidak mungkin akan dapat membebaskan diri dan menolong Yan Cu.

Apa bila terjadi perkelahian di situ, tentu tokoh-tokoh pihak lawan akan datang dan mana mungkin dia dapat melawan mereka? Pihak musuh sangat banyak dan banyak di antara mereka yang memiliki kepandaian amat tinggi.

Thai-lek Sin-mo memutar tubuh seperti singa menoleh. "Mengapa banyak cerewet? Kalau kau tidak suka menonton, pejamkan matamu!" bentaknya.

"Thai-lek Sin-mo, aku mendengar bahwa engkau adalah seorang yang berilmu tinggi dan gagah perkasa, siapa kira ternyata engkau hanya seorang pengecut dan penakut!"

Thai-lek Sin-mo mendelik marah dan inilah yang diharapkan Cong San. Lengan yang besar itu bergerak.

"Plakkk!"

Pipi Cong San ditamparnya keras sekali sehingga pemuda ini merasa kepalanya pening dan ujung bibirnya berdarah. Akan tetapi ia menahan sabar dan melajutkan kata-katanya,

"Engkau hendak menikmati tubuh gadis ini adalah hal yang wajar dan tidak aneh, akan tetapi ke mana perginya sifat gagahmu, sifat laki-lakimu hingga engkau begitu merendah diri untuk melakukannya di sini, terlihat oleh orang lain? Hal itu akan membuat engkau malu dan hina! Apakah kalau engkau membawa dia itu ke hutan lantas menikmatinya di tempat sunyi sepuas hatimu, engkau tidak berani? Takut kalau-kalau gadis yang sudah terbelenggu itu melawanmu? Begitu penakutnya engkau yang berjuluk Thai-lek Sin-mo?"

"Yap-twako...! Kau... Kau...!" Yan Cu terbelalak marah.

Saking marahnya, Yan Cu kembali meloncat dan menerjang Thai-lek Sin-mo dengan dua kakinya. Akan tetapi sekali ini, raksasa gendut itu cepat menyambar lantas mengempit pinggangnya. Kemudian sambil menyeringai ke arah Cong San dia berkata,

"Kalau dipikir, omonganmu benar juga. Tempat ini terlalu sempit untuk menaklukkan kuda betina liar macam ini, ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian Thai-lek Sin-mo lalu membawa Yan Cu keluar dari tempat tahanan sambil tertawa-tawa.

Yan Cu berteriak-teriak memaki, "Yap Cong San, ternyata engkau hanya seorang yang berwatak pengecut dan rendah!"

Tentu saja tidak ada penjaga yang merintangi larinya Thai-lek Sin-mo yang memondong tubuh Yan Cu yang masih berteriak-teriak memaki sambil meronta-ronta itu. Ia memasuki sebuah hutan lebat yang sunyi, kemudian sambil tertawa-tawa dia merenggut pakaian Yan Cu, menelanjangi gadis itu yang menyepak-nyepak dan meronta-ronta tanpa hasil.

Melihat tubuh yang menggairahkan itu di bawah sinar bulan, nafsu birahi bernyala-nyala di dalam hatinya. Dia kemudian melemparkan tubuh Yan Cu ke atas rumput, lalu sambil menyeringai dia tergesa-gesa melepas bajunya sendiri dan akhirnya dia mendekati tubuh Yan Cu.

Yan Cu menggulingkan tubuhnya, berusaha menjauhi orang yang mengerikan itu. Tentu saja usahanya sia-sia belaka karena sambil tertawa-tawa seenaknya raksasa gendut itu melangkah lebar mengikuti ke mana tubuh gadis itu bergulingan, lagaknya seperti seekor kucing mempermainkan tikus dan hendak mempermainkan dulu sepuas hatinya sebelum akhirnya menerkamnya.

Yan Cu mengerti bahwa dia tak mungkin dapat membebaskan diri. Maka ketika melihat tak jauh dari tempat itu terdapat sebuah jurang, tiba-tiba ia menggerakkan tenaga dengan kaki dan tangan menekan tanah dan tubuhnya sudah meloncat untuk terjun ke jurang. Dia memilih hancur ke dalam jurang dari pada menjadi korban perkosaan Thai-lek Sin-mo. Akan tetapi, lengan raksasa itu sudah menyambarnya.

"Ha-ha-ha, tidak boleh, Manis!" kata raksasa itu dan membawa tubuh Yan Cu ke tempat tadi, merebahkan di atas rumput dan dia sendiri berlutut. Yan Cu memejamkan mata, tak tertahan lagi dia terisak menghadapi saat yang mengerikan itu.

"Keparat, lepaskan dia!" Tiba-tiba Cong San muncul dan mengirim pukulan dari belakang.

"Aihhh…!"

Thai-lek Sin-mo terkejut dan cepat meloncat bangun sambil menangkis. Ke dua lengan mereka bertemu dan keduanya segera terhuyung ke belakang. Ternyata tenaga raksasa itu benar-benar hebat sekali.

Untung bahwa Cong San tidak terlambat datangnya dan bahwa Thai-lek Sin-mo hendak mempermainkan dulu korbannya sehingga gadis itu terhindar dari pada perkosaan. Ketika tadi melihat Thai-lek Sin-mo melarikan Yan Cu, Cong San cepat berkelebat keluar, kaki tangannya lantas bergerak cepat merobohkan empat orang penjaga di depan pintu kamar tahanan sehingga mereka roboh tanpa sempat berteriak lagi.

Kemudian Cong San menyelinap keluar, mempergunakan ginkang-nya yang tinggi untuk meloncat-loncat dan menyelinap di antara pohon-pohon mengejar Thai-lek Sin-mo. Kalau saja dia tidak mendengar suara Thai-lek Sin-mo tertawa-tawa, agaknya akan sulit baginya untuk dapat menyusul dengan cepat.

Ketika melihat raksasa itu berlutut dan Yan Cu menangis, kemarahan membuat dada Cong San bagaikan hendak meledak, maka dia langsung mengirim pukulan yang dapat ditangkis oleh raksasa gendut itu.

"Tar-tar-tarrr...!"

Thai-lek Sin-mo sudah melolos cambuk bajanya menyerang Cong San. Raksasa gendut ini marah bukan main karena dalam saat terakhir ketika dia hendak menikmati korbannya muncul pemuda ini yang sama sekali tidak disangkanya. Dia tidak sempat lagi menyelidiki bagaimana pemuda itu dapat terlepas dan muncul, kemarahan membuat dia gelap mata dan langsung menyerang kalang kabut dengan sambaran pecut bajanya yang lihai.

Cong San hanya bertangan kosong. Kedua macam senjatanya, yakni senjata rahasia Touw-kut-chi (Uang logam Penebus Tulang) dan sepasang Im-yang-pit sudah dirampas musuh. Namun pemuda gemblengan ketua Siauw-lim-pai ini bersikap tenang dan tabah. Melihat gulungan sinar hitam dari pecut baja lawan yang menyambar-nyambar, dia lalu mengerahkan ginkang-nya, melesat ke kanan dan kiri sambil berusaha membalas dengan pukulan-pukulan jarak jauh dan dekat.

"Yap Cong San manusia hina! Aku tidak membutuhkan bantuanmu!" Terdengar Yan Cu memaki, menahan isak.

Hatinya masih panas sekali mengingat akan sikap Cong San dalam kamar tahanan tadi yang seolah-olah tidak mempedulikan nasibnya malah memberi nasehat kepada raksasa gendut untuk melarikannya dan memperkosanya di dalam hutan.

Sambil meloncat tinggi dan mengelak dari sambaran pecut yang menyerampang kakinya, Cong San membela diri atas makian gadis yang menjatuhkan hatinya itu, "Harap jangan salah sangka, Moi-moi. Aku sengaja memancing dia ke tempat sunyi ini agar aku dapat menolongmu tanpa gangguan musuh-musuh yang lain!"

"Oohhhh... maaf... maaf...!" Yan Cu kini terisak lagi seperti tadi, hanya bedanya, kini dia terisak karena menyesal akan dugaannya yang keliru sehingga dia memaki pemuda itu, dan karena girang mengharapkan pertolongan.

Mendengar isak tangis gadis itu, Cong San mendapat semangat baru dan gerakannya semakin lincah. Pada saat cambuk itu dengan suara bercuitan menyambar lehernya, dia mengerahkan sinkang, membiarkan ujung cambuk baja membelit leher, namun secepat kilat dia menangkap cambuk dan kedua kakinya

mengirim tendangan berantai ke arah pusar dan tangan lawan yang memegang cabuk. Gerakannya cepat sekali, juga sangat kuatnya.

Dalam hal ilmu silat, memang pemuda ini masih menang setingkat kalau dibandingkan lawannya, menang cepat dan ilmu silatnya lebih murni, gerakannya lebih teratur, hanya dalam hal tenaga dia kalah sedikit.

Menghadapi tendangan yang susul-menyusul amat cepatnya ini, Cou Seng terkejut dan mengeluarkan gerengan dahsyat ketika dia terpaksa melepaskan gagang cambuk untuk menyelamatkan pergelangan tangannya dari sebuah tendangan kilat. Cong San cepat melepaskan cambuk dan melempar cambuk itu jauh dari tempat itu.

Akan tetapi, tiba-tiba lawannya yang bertubuh gemuk bundar itu sudah menubruknya dan tahu-tahu kedua lengan yang berbulu dan besar telah memeluk pinggangnya. Betapa pun Cong San mengerahkan tenaga, tetap saja tubuhnya terangkat ke atas dan di banting!

"Brukkk!"

Tubuh Cong San terguling-guling dan kembali raksasa gendut itu menubruk. Akan tetapi sekali ini Cong San yang merasa sakit-sakit pada pinggul dan punggungnya, sudah siap dan kakinya segera menendang dari bawah.

"Desssss!"

Tubuh Thai-Lek Sin-mo yang sedang menubruk maju itu kena ditendang dadanya hingga raksasa itu terbatuk-batuk dan napasnya terasa seperti akan putus. Tapi kiranya dia kuat sekali karena pada saat Cong San meloncat bangun dan memukul ke arah ulu hatinya dengan pukulan keras, raksasa itu masih dapat mengelak miring dan tahu-tahu lengan kanan Cong San sudah ditangkapnya.

Dengan jurus ilmu gulat yang tidak dikenal Cong San, tahu-tahu lengan itu dipelintir dan tubuh Cong San sudah ditelikung, hendak dipatahkan sambungan lengan dari pundaknya! Cong San merasa betapa pundaknya nyeri sekali. Segera dia membalik, mengendorkan lengan kanan yang hendak dipatahkan, lalu jari tangan kirinya menyambar dan menotok pinggang lawan karena keadaan tubuhnya sudah dihimpit ke bawah.

Sedetik saja dia terlambat tentu sambungan lengannya sudah lepas dari pundak! Totokan itu membuat tubuh Cou Seng tiba-tiba lemas dan kesempatan ini dipergunakan oleh Cong San untuk merenggut lengannya terlepas, lantas secepat kilat dia menamparkan tangan kirinya ke arah kepala lawan yang masih lemas dan belum pulih kekuatannya itu.

Kalau tamparan itu mengenai sasaran, betapa pun kebal tubuh Cou Seng, tentu akan pecah kepalanya. Akan tetapi, Cou Seng bukanlah seorang yang lemah dan dia sudah mengalami banyak perkelahian mati-matian. Walau pun kepalanya pening dan tubuhnya lemas akibat totokan di pinggangnya tadi, melihat datangnya tamparan, dia masih sempat melempar tubuh ke belakang, lalu bergulingan sehingga jalan darahnya pulih kembali.

Saat Cong San meloncat mengejar dan mengirim tendangan, tangan kirinya menyambar. Dia memang ahli dalam ilmu gulat yang menggunakan kecepatan gerak jari tangan untuk menangkap bagian tubuh lawan. Kini jari-jari tangan kirinya berhasil menangkap tumit kaki Cong San yang menendang, lalu menggunakan tenaga sentakan sebab untuk memegang terlalu lama pun berbahaya baginya.

Cong San mengeluarkan seruan kaget. Untuk menjaga kakinya yang bisa saja terkilir atau bahkan patah, dia sama sekali tidak melawan, bahkan mengikuti gerak putaran lawannya sehingga tubuhnya terbanting ke kiri, terbanting keras akan tetapi cepat dia melanjutkan bantingan itu dengan loncatan ke atas berjungkir balik beberapa kali.

Setelah dia meloncat turun, dia melihat Cou Seng sudah lari. Celaka, pikirnya, kalau setan itu memanggil kawan-kawannya, maka dia dan Yan Cu akan tertawan kembali! Cepat dia mengambil sebuah batu dan dengan kepandaiannya menyambitkan senjata rahasianya, batu itu melayang ke arah tubuh Cou Seng.

"Aduhhh...!" Tubuh raksasa itu terguling.

Cong San cepat-cepat loncat mendekat dan hampir saja dia menjadi korban tipu muslihat Thai-lek Sin-mo. Ketika pemuda ini membungkuk, tiba-tiba saja kedua tangan raksasa itu menyambar ke atas hendak mencekik lehar.

"Aihhhhh...!"

Cong San cepat menggunakan tangannya, bukan menangkis karena dia sudah maklum akan kekuatan kedua tangan yang sudah menyentuh kulit lehernya sehingga tangkisan mungkin tidak akan menyelamatkan lehernya yang tentu akan remuk oleh cengkeraman lawan. Sebaliknya dia menggunakan jari untuk menotok kedua lengan lawan dekat siku.

Pemuda murid Siauw-lim-pai ini memang seorang ahli totok jalan darah karena sepasang senjatanya, yaitu Im-yang-pit, memang merupakan senjata untuk menotok. Maka tentu saja totokannya tepat mengenai sasaran sehingga kedua lengan lawan menjadi lumpuh dan cekikan itu pun terlepas.

Cou Seng memang hebat sekali ilmu gulatnya. Kedua lengannya sudah lumpuh untuk sementara, akan tetapi kedua kakinya tidak dan sebelum Cong San tahu apa yang akan dilakukan oleh jago gulat yang lihai ini, tahu-tahu kedua kaki raksasa gendut itu sudah membelit dan 'menggunting' dua kakinya sehingga tanpa dapat ditahannya lagi, tubuhnya terguling menindih tubuh Cou Seng.

Hebatnya, raksasa gendut ini biar pun perutnya gendut seperti kerbau, ternyata gerakan tubuhnya di atas tanah cepat bukan main sebab begitu lawan roboh karena dia 'sengkelit' kakinya, dia sudah menggulingkan tubuh dan tahu-tahu tubuhnya sendiri yang besar dan berat sudah menindih memalang pada tubuh Cong San!

Dalam keadaan rebah tertelungkup ditindih tubuh sebesar Thai-lek Sin-mo yang masih menggunakan tenaga itu sama saja dengan ditindih tubuh seekor gajah sehingga Cong San sampai tak mampu berkutik! Masih untung bagi murid Siauw-lim-pai itu bahwa kedua tangan lawannya masih setengah lumpuh, karena kalau kedua tangan lawannya sudah pulih tenaganya, dalam keadaan tertelungkup dan terhimpit itu tentu saja lawannya akan dapat mengirim pukulan maut dengan amat mudahnya!

Cong San cepat menjangkau untuk meraih dan memukul. Akan tetapi jago gulat itu sudah memperhitungkan ini dan karenanya dia menghimpit tubuh bagian bawah lawan sehingga kedua tangan Cong San tidak dapat memukulnya. Dalam keadaan amat berbahaya ini, Cong San tidak mempedulikan lagi akan peraturan kaum persilatan karena lawannya pun menggunakan ilmu gulat. Ia lalu mencengkeram ke atas dan berhasil menjambak rambut lawan yang terurai lepas, terus menarik rambut itu sekuatnya.

"Wadouuhhh...!"

Kulit Thai-lek Sin-mo boleh jadi kebal, tetapi kalau akar-akar rambutnya hendak tercabut, sakitnya bukan kepalang dan terpaksa dia menjulurkan kepalanya agar tidak terlalu keras tertarik. Namun gerakannya inilah yang mencelakakannya karena kini tangan Cong San dapat bergerak cepat, melepas rambut kemudian jari tangannya ditusukkan ke ubun-ubun lawan.

"Crokkk!" Tiga buah jari tangan pemuda itu amblas memasuki batok kepala kurang lebih lima senti dalamnya, menembus otak.

Teriakan dahsyat keluar dari mulut Cou Seng, tubuhnya berkelojotan kemudian nyawanya melayang. Cong San keluar dari himpitan tubuh berat itu, sejenak matanya memandang dan setelah merasa pasti bahwa lawannya tewas, dia baru lari menghampiri Yan Cu.

Melihat keadaan gadis yang telanjang bulat, Cong San cepat menyambar pakaian gadis itu dan dengan menahan debaran jantungnya serta menahan agar matanya tidak terlalu liar memandang tubuh itu, dia mengenakan pakaian pada tubuh Yan Cu sedapatnya. Yan Cu membantu sebisanya dengan gerakan tubuh karena kedua tangannya terbelenggu ke belakang sedangkan kedua kakinya masih terbelenggu pula.

"Kita harus cepat membuka belenggumu," bisik Cong San.

"Twako, maafkan aku..."

"Hushhh... sudahlah, aku yang salah, menggunakan akal hingga kau keliru menyangka...!"

"Dan terima kasih atas pertolonganmu yang tak ternilai besarnya..."

"Ssttt..., jangan ucapkan itu, Moi-moi. Sekarang yang paling penting bagaimana kita bisa mematahkan belenggu."

"Kau sendiri, bagaimana dapat meloloskan diri?"

"Dengan Ilmu Sia-kut Sin-hoat, akan tetapi terlalu lama dan... ahhh..."

"Ehh, kau terluka, Twako?" Yan Cu bertanya kaget.

Cong San mengusap bibirnya yang berdarah. Memang dia terluka, luka di sebelah dalam tubuh yang dia derita dalam perkelahian mati-matian tadi. Di samping luka dalam akibat bantingan dan pukulan, juga lehernya masih terasa nyeri bekas libatan ujung cambuk baja dan pundaknya agaknya terkilir pada saat lengannya hendak dilepaskan dari pundak oleh lawan tadi.

"Luka tidak berarti, yang penting mematahkan belenggumu. Sayang kita tidak membawa senjata..."

Cong San kemudian pergi mengambil dua buah batu besar. Sebuah batu yang terbesar dia letakkan di atas tanah, kemudian dia minta supaya Yan Cu merebahkan tubuh miring sehingga kedua tangannya berada di dekat batu. Setelah mengatur agar belenggu tangan itu berada di atas batu, dia berbisik,

"Tahankanlah, Moi-moi, aku akan mencoba untuk mematahkan belenggu dengan batu ini!"

Yan Cu mengangguk dan mulailah secara bertubi-tubi Cong San menggempur belenggu itu dengan batu yang dipegangnya kuat-kuat. Tentu saja tak mungkin dapat mematahkan belenggu besi dengan batu tanpa menggunakan tenaga sinkang dan untuk perkerjaan ini, Cong San mengerahkan seluruh tenaganya. Rasa sakit-sakit di tubuhnya bertambah dan keringat sudah membasahi seluruh muka dan lehernya ketika akhirnya dia berhasil juga mematahkan belenggu kedua tangan Yan Cu.

Gadis ini pun bukannya tidak menderita. Tiap kali belenggu tangannya dipukul, rasa pedih dan panas menjalar dari pergelangan tangan bagai menusuk jantung. Maka begitu kedua tangannya terlepas, dia lalu merangkul leher pemuda itu dan dia membenamkan mukanya di dada yang basah oleh keringat.

"Ehhh...! Ahhh...! Belenggu kakimu, Moi-moi...!" Cong San tidak tahu mana yang lebih membingungkan hatinya, rangkulan kedua lengan itu ataukah belenggu kaki Yan Cu yang belum patah!

Untuk menyembunyikan kebingungannya, Cong San segera mulai hendak mematahkan belenggu kaki dengan batu tadi sungguh pun tenaganya sudah hampir habis dan dadanya terasa sasak. Karena kaki gadis itu agak jauh dari batu yang dipakai landasan, maka Cong San memegang pergelangan kaki gadis itu untuk di dekatkan dengan batu.

"Plakkk!"

Cong San terkejut sekali karena tangannya yang memegangi kaki itu ditampar. Lebih kaget lagi ketika dia menengok, dia melihat pandang mata gadis itu penuh kemarahan.

"Yap-twako, apakah engkau juga menjadi kurang ajar?!"

Cong San terbelalak kaget, "Apa...?!"

"Kau meraba-raba kaki, mau apa?"

"Ehh... ohhh ... aku... aku hendak mematahkan belenggu kakimu..."

Sejenak pandang mata gadis itu menatapnya tajam penuh selidik, kemudian tersenyum dan merangkul pundak pemuda itu, melonjorkan kakinya, dan berkata lirih,

"Maafkan aku... ah. Aku selalu berprasangka buruk terhadap dirimu, Twako. Lakukanlah... dan... terima kasih."

Hemmm, sungguh gadis yang aneh dan... menggemaskan, pikir Cong San. Bukan gemas marah, melainkan gemas mengkal membuat orang ingin mencubitnya!

Gadis itu merangkul lehernya, kini merangkul pundaknya dan meletakkan pipinya di atas pundaknya, semua itu dilakukan dan boleh-boleh saja. Sedangkan dia, baru meraba kaki karena hendak mematahkan belenggu saja, tangannya ditampar dan disangka kurang ajar! Aturan mana ini? Mau menang sendiri saja!

Dengan hati gemas Cong San lalu memukuli batu yang dipegangnya pada belenggu kaki dan karena besi belenggu itu lebih besar dari pada belenggu tangan, tentu saja lebih sukar dipatahkan. Tetapi dia bekerja terus, tidak sadar betapa gadis itu terus memandangnya dengan sinar mata sayu, tidak merasa betapa peluh bercucuran dari dagu dan lehernya.

"Twako...!"

Suara itu terdengar dekat sekali dengan telinga, bisikan yang menghembuskan napas halus ke kuduknya.

"Hemmm...?" Cong San tidak menghentikan usahanya mematahkan belenggu, dia terus menghantam sampai telapak tangannya lecet-lecet berdarah.

"Kenapa engkau begini baik terhadapku, Twako?"

"Hemmmm...?" Sekarang Cong San menghentikan hantamannya pada belenggu kaki itu dan melirik ke kanan, ke arah pundaknya di mana gadis itu meletakkan pipinya. Tiba-tiba jantung pemuda ini berdebar keras. Wajah itu begitu dekat sehingga dia dapat merasakan hembusan napas hangat di pipinya, dan pandang mata itu begitu lembut, jari-jari tangan yang halus itu kini mengusap peluh dari lehernya, begitu mesra!

"Moi-moi, mengapa kau masih bertanya lagi? Aku bersedia membela dan melindungimu dengan taruhan nyawaku."

"Aku tidak menanyakan hal itu, Twako. Yang aku ingin ketahui adalah mengapa engkau amat baik terhadap aku?'

Benar-benar gadis yang aneh. Apa bedanya? Jawaban tadi bukankah sudah menjelaskan isi hatinya? Diam-diam Cong San tersenyum di dalam hatinya. Hemmm, agaknya gadis ini menghendaki jawaban yang langsung. Baiklah!

"Aku akan selalu bersikap baik terhadap dirimu, Moi-moi, untuk selama hidupku, karena aku cinta padamu, Moi-moi."

"Benarkah Twako? Benarkah engkau mencintaku? Sungguh-sungguh?"

Hemmm! Betapa mengemaskan! Cong San menarik napas panjang. "Tentu saja, Moi-moi, tentu saja sungguh-sungguh. Aku berani bersumpah!" Ketika dia memberanikan diri untuk bertanya, "Dan bagaimana tanggapanmu, Moi-moi?"

"Apa? Tanggapan bagaimana?"

Hemmm, bocah ini! Ingin sekali Cong San mencubit bibir yang bertanya seperti orang yang pura-pura tidak mengerti itu.

"Bagaimana dengan hatimu? Dapatkah kau menerima cinta kasihku? Apakah... apakah mungkin seorang gadis jelita seperti engkau mencintaku?"

Yan Cu membelalakkan matanya dan merenggangkan matanya dari atas pundak Cong San, tidak tahu betapa gerakan itu amat mengecewakan hati pemuda itu. "Cinta? Apa sih cinta itu, Twako?"

"Cinta ya cinta! Bagaimana, Moi-moi? Bagaimana perasaan hatimu terhadap diriku? Apa engkau juga cinta kepadaku?"

Yan Cu menggeleng-gelengkan kepala, membuat hati Cong San laksana tertindih anak gunung. "Sampai kini pun aku belum mengerti jelas bagaimana cinta itu sesungguhnya, Twako. Karena belum mengerti, bagaimana aku dapat menjawab pertanyaanmu itu?"

Cong San menarik napas panjang, hatinya tidak seberat tadi akan tetapi tetap saja dia masih belum puas, merasa seperti tergantung di awang-awang, tenggelam tidak terapung pun belum! Kemudian dia teringat akan pekerjaannya dan tanpa berkata apa-apa dia lalu melanjutkan menghantam belenggu kaki dengan batu sekuat tenaga.

"Yap-twako, kau marah?"

"Hemmm? Tidak.." Akan tetapi hantamannya makin keras saja.

"Biar kugantikan kau, Twako. Lihat tanganmu sudah lecet-lecet. Kasihan engkau, Twako." Suara lembut ini merupakan kompres yang mendinginkan hati Cong San.

Akan tetapi, pada saat dia hendak menyerahkan batu itu kepada Yan Cu, mendadak dia meloncat bangun dengan kaget. Yan Cu juga meloncat berdiri, lupa bahwa kakinya masih terbelenggu sehingga dia hampir terguling bila lengannya tidak disambar oleh Cong San. Ternyata di depan mereka telah berdiri Pat-jiu Sian-ong dan Pak-san Kwi-ong, dua orang di antara Empat Datuk Golongan Sesat yang sakti!

Namun, melihat dua orang musuh ini, Cong San berteriak keras dan menyerang dengan nekat ke arah Pat-jiu Sian-ong, menggunakan batu yang dipegangnya. Pat-jiu Sian-ong menangkis dengan tangan kiri. Batu ini hancur bertemu dengan tangan Pat-jiu Sian-ong dan Cong San yang sudah kehabisan tenaga itu terhuyung, kemudian roboh terkena tepukan tangan kakek kecil itu pada pundaknya.

Yan Cu yang kakinya masih terbelenggu akan tetapi kedua tangannya sudah bebas itu pun secara nekat telah meloncat ke depan dan memukul dengan kedua tangannya. Hebat pukulan gadis ini, akan tetapi yang diserangnya adalah seorang tokoh yang menjadi datuk hitam.

Kalau saja kakinya tidak terbelenggu, mungkin dengan kepandaiannya yang sudah amat tinggi itu Yan Cu masih mampu melawan. Akan tetapi kini gerakannya kaku dan sebuah tamparan dari samping oleh kakek seperti raksasa dengan kulit hitam arang itu membuat Yan Cu terlempar dan terbanting di dekat Cong San. Sebelum dua orang muda itu sempat bergerak, ujung jari tangan kedua kakek itu sudah menotok mereka lumpuh dan dengan mudah kedua orang kakek itu mengempit tubuh mereka untuk dibawa kembali ke dalam benteng!

Demikianlah keadaan dua orang muda itu yang sekarang sudah berada di dalam kamar tahanannya kembali. Mereka dilemparkan ke dalam kamar tahanan dan setelah Yan Cu dapat bergerak lagi, biar pun kedua tangannya kini telah dipasangi belenggu baru, gadis ini cepat menghampiri Cong San yang masih pingsan dan menggunakan pengertiannya tentang ilmu pengobatan untuk merawat pemuda itu memulihkan tenaga serta mengobati luka-luka di dalam tubuh yang tidak membahayakan nyawanya akan tetapi memerlukan perawatan yang teliti.

Peristiwa itu terjadi sehari sebelum Cui Im mengunjungi kamar tahanan Keng Hong dan membawa Biauw Eng ke kamar pemuda itu. Dia sengaja membohong dan menceritakan bahwa dia sudah menghadiahkan Yan Cu kepada Thai-lek Sin-mo, tapi tidak mengatakan bahwa kawannya itu sudah tewas di tangan Cong San. Setelah membuat Keng Hong dan Biauw Eng menjadi gelisah memikirkan keselamatan Yan Cu dan Cong San, Cui Im lalu bertepuk tangan lagi dan muncullah kedua orang murid Pat-jiu Sian-ong yaitu Thian-te Siang-to.

"Panggil dua ekor babi itu ke sini!"

Dua orang murid Pat-jiu Sian-ong itu saling pandang. Jelas mereka merasa kecewa dan ragu-ragu dan memang sayang sekali kalau Biauw Eng yang demikian cantik jelita hanya diberikan kepada dua orang anggota anak buah benteng yang tingkatnya paling rendah! Akan tetapi tentu saja mereka tidak berani membantah dan cepat pergi.

Tidak lama kemudian muncullah dua orang laki-laki bangsa Mongol yang setengah liar. Tubuh mereka tinggi besar dengan otot-otot menonjol pada kaki tangan dan dada mereka yang telanjang. Hanya sehelai cawat yang kecil kotor saja menutup tubuh mereka, tubuh yang kulitnya retak-retak seperti kulit buaya, kering keras dan kasar. Muka mereka buruk sekali, dengan mata sipit yang dilebar-lebarkan, serta mulut yang tak

dapat tertutup rapat. Kedatangan mereka berdua ke dalam kamar itu membawa bau yang apek dan tidak enak.

Agaknya sebelum ke sini mereka itu telah diberi tahu akan tugas mereka, karena begitu memasuki kamar, mereka langsung memandang ke arah Biauw Eng sambil tertawa-tawa ha-ha he-he bagaikan sikap orang yang pikirannya tidak normal. Akan tetapi, betapa pun bodohnya, kedua orang liar kasar ini agaknya sangat takut kepada Cui Im dan mereka hanya berdiri menghadapi Cui Im sambil menanti perintah.

Cui Im menoleh kepada Keng Hong dan hatinya yang penuh kebencian itu menjadi girang menyaksikan betapa wajah Keng Hong yang biasanya tenang itu kini berubah, menatap ke arah dua orang pria itu dengan penuh kengerian dan kebencian, juga ia gembira sekali melihat betapa wajah Biauw Eng pucat ketika pandang mata gadis itu tertuju kepada dua orang laki-laki setengah telanjang itu.

"Hi-hi-hik, Biauw Eng, boleh jadi engkau tahan siksaan dan tidak takut mati, tetapi kuat dan beranikah engkau menghadapi kedua ekor babi hutan ini yang akan memperkosamu sampai mati di depan pandang mata kekasihmu, Keng Hong?"

Biauw Eng menggeleng-gelengkan kepalanya kuat-kuat dan bibirnya mengeluarkan suara gemetar.

Cui Im tertawa terkekeh-kekeh. "Ha-ha-ha-heh-heh, Sie Biauw Eng yang terkenal sebagai seorang wanita tanpa pernah mengenal takut, yang berwatak dan berdarah dingin seperti mayat hidup, sekarang baru mengenai artinya takut dan baru ngeri hatinya. Hi-hi-hik-hik, alangkah lucunya!"

"Bhe Cui Im!" Suara bentakan Biauw Eng terdengar melengking dan mengandung hawa dingin yang mengejutkan Cui Im. Suara ini mengingatkan dia akan masa dahulu ketika ia masih menjadi suci dari gadis itu dan ketika tingkat kepandaiannya masih jauh berada di bawah Biauw Eng sehingga dia tunduk kepada sumoi-nya. Dia memandang dan melihat sinar mata Biauw Eng yang mengandung keberanian luar biasa seperti dahulu.

"Cui Im, jangan kira bahwa aku merasa takut atau ngeri menghadapi rencanamu yang keji. Engkau tahu bahwa dengan kepandaianku, aku dapat membuat tubuhku seperti mati dan apa pun yang akan dilakukan orang terhadap tubuhku, tidak akan dapat menyentuh perasaan hatiku. Akan tetapi, aku kasihan pada Keng Hong yang akan menyaksikannya. Cui Im, apa sih untungmu menyiksa kami seperti ini? Kalau memang sudah tidak ada jalan lain, kau bunuh saja kami."

Diam-diam Cui Im menjadi makin marah dan habislah harapannya untuk dapat memaksa Keng Hong agar memberikan ilmu yang diinginkannya. Maka dia melambaikan tangannya kepada dua orang raksasa telanjang itu.

Dua orang Mongol ini saling pandang, menyeringai seperti dua ekor anjing yang hendak memperebutkan tulang. Melihat ini, Cui Im cepat berkata, "Bedebah! Jangan berebut, lakukan berdua dengan kerja sama yang baik!"

Dua orang raksasa itu menjadi takut dan mereka bergerak perlahan-lahan menghampiri pembaringan di mana tubuh Biauw Eng sudah rebah terlentang. Setelah dekat dengan pembaringan dan Biauw Eng yang sudah putus asa itu sudah memejamkan mata sambil menggunakan kepandaiannya untuk mematikan segala panca indera, dua pasang lengan yang panjang serta jari-jari tangan yang besar dan kasar itu bergerak hendak menjamah tubuh Biauw Eng, hendak merenggut lepas pakaian gadis itu sebagai langkah pertama kedua orang laki-laki liar yang melaksanakan tugas penuh gairah itu.

"Tahan! Kalau tangan-tanganmu yang kotor menyentuh gadis itu, kalian akan mampus!" bentak Keng Hong yang sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi dan sepasang matanya memandang bagai mengeluarkan api bernyala-nyala kepada dua orang raksasa Mongol.

Kedua orang itu terkejut mendengar suara yang mengandung khikang kuat dan sangat berwibawa itu. Akan tetapi pada saat mereka menoleh dan melihat betapa Cui Im hanya tertawa mengejek, mereka pun tertawa kemudian melanjutkan gerakannya yang tertunda. Seorang meraih baju, seorang lagi meraih celana.

"Krakkkkk-krakkkkk!"

Tiba-tiba terdengar suara keras, belenggu tangan dan kaki Keng Hong hancur berantakan dan tubuhnya sudah mencelat ke depan. Saking kagetnya menyaksikan hal yang sama sekali tidak disangka-sangkanya

itu, Cui Im hanya memandang terbelalak melihat betapa tubuh Keng Hong sudah berkelebat maju, kedua tangannya menjambak rambut kepala kedua orang raksasa itu dan sekali gerak, dia sudah membenturkan dua buah kepala itu satu sama lain sehingga terdengarlah suara keras sekali dan dua buah kepala itu pecah berhamburan!

Tanpa bersambat lagi dua orang raksasa Mongol itu tewas seketika. Gerakan Keng Hong demikian cepat sehingga kedua orang itu sama sekali tidak sempat untuk membela diri.

Keng Hong meraba belenggu kaki tangan Biauw Eng. Dengan beberapa kali renggutan sambil mengerahkan sinkang-nya yang sudah mencapai tingkat sangat tinggi, belenggu pada kaki tangan Biauw Eng patah-patah.

"Lekas engkau pergi menolong mereka..." Keng Hong berkata sambil cepat membalikkan tubuh menghadapi Cui Im.

Biauw Eng mengerti apa yang dimaksudkan Keng Hong, maka dia lalu meloncat keluar melalui pintu kamar tahanan itu, membiarkan Keng Hong yang dia percaya penuh akan kelihaiannya untuk menghadapi Cui Im yang merupakan lawan terkuat. Biauw Eng juga maklum bahwa saatnya untuk memberontak dan melawan mati-matian telah tiba, maka ia pun tidak mau ragu-ragu lagi.

Begitu tiba di luar pintu kamar itu, empat orang penjaga yang baru datang karena kaget mendengar suara ribut-ribut, langsung dirobohkan oleh Biauw Eng dalam sekejap mata. Bahkan gadis itu segera menyambar sebatang pedang yang dirampasnya dari seorang di antara mereka yang dirobohkannya.

Cui Im telah dapat menguasai hatinya yang sejenak tadi mengalami guncangan saking kagetnya melihat Keng Hong tiba-tiba saja dapat membebaskan diri dari belenggu itu. Kini mengertilah dia bahwa selama ini Keng Hong hanya berpura-pura menjadi tawanan dan bahwa jika memang dikehendaki, pemuda luar biasa itu setiap saat dapat membebaskan diri sendiri.

Akan tetapi Cui Im tidak menjadi takut. Cepat dia mencabut pedang Siang-bhok-kiam, pedang kayu milik Keng Hong yang telah dirampasnya dan dia telah siap melawan Keng Hong dengan pedang itu.

"Hemm... kiranya engkau telah mengatur semua rencana untuk menyelamatkan diri, Keng Hong. Jangan kira akan mudah saja!" Ia tertawa dan memandang Pedang Kayu Harum di tangannya lalu menyambung, "Sungguh tidak kusangka sama sekali bahwa akhirnya Cia Keng Hong, pewaris utama Siang-bhok-kiam, justru akan mati di ujung Siang-bhok-kiam sendiri!"

Setelah berkata demikian, Cui Im lalu menerjang maju dengan pedang digerakkan cepat sekali, mengirim serangan kilat ke arah tenggorokan Keng Hong dengan ujung digetarkan dan siap melanjutkan serangan dengan goresan ke bawah untuk membelah dada! Hebat sekali penyerangan Cui Im ini, selain cepat, juga mengandung sinkang yang kuat sekali.

Keng Hong meraba ke arah pusarnya. Ketika tangan itu diangkat ke atas, berkelebatlah sinar kehijauan menangkis pedang kayu di tangan Cui Im.

"Krekkkkkk!"

"Aihhhhh...!"

Cui Im terkejut bukan main melihat Pedang Kayu Harum di tangannya itu sudah hancur berkeping-keping ketika bertemu dengan pedang di tangan Keng Hong. Pada waktu dia memandang, hatinya makin terkejut melihat bahwa pemuda itu ternyata juga memegang sebatang pedang kayu yang serupa benar dengan pedangnya tadi.

Teringatlah dia akan akal Keng Hong dahulu mengelabui para pimpinan Kun-lun-pai, dan tahulah dia bahwa pedang Siang-bhok-kiam yang dirampasnya dari Keng Hong dan yang tadi dia gunakan itu ternyata pun hanya sebatang Siang-bhok-kiam palsu saja, sedangkan Pedang Kayu Harum yang aslinya masih berada di tangan Keng Hong, disembunyikan di dalam celananya!

"Keparat, penipu busuk!" Cui Im menjerit penuh kemangkalan.

Ia membuang gagang pedang kayu palsu, kemudian sekali tangannya bergerak, tampak sinar merah menyilaukan mata dan kini pedang merahnya yang terkenal telah berada di tangannya, kemudian langsung dia mengirim tusukan dengan pedang merahnya.

Keng Hong cepat-cepat menangkis, bahkan dia melanjutkan tangkisan dengan tusukan Siang-bhok-kiam dengan gerakan melengkung, mengarah ke ubun-ubun lawan.

"Cringgggg...!"

Cui Im maklum akan bahaya maut ini maka cepat menangkis sekuat tenaga. Namun tetap saja dia merasa betapa tangan kanannya kesemutan sampai dia cepat-cepat meloncat mundur. Pada saat itu, dari pintu muncullah Pat-jiu Sian-ong dan Pak-san Kwi-ong. Tanpa banyak cakap lagi, dua orang kakek yang sudah maklum akan kelihaian Keng Hong, maju menerjang pemuda itu dengan senjata mereka.

Keng Hong tahu akan bahayanya dikeroyok tiga orang sakti ini, apa lagi di tempat yang sempit. Sebenarnya, dia tidak merasa takut dan merasa yakin akan sanggup menandingi mereka, namun hatinya penuh kekhawatiran akan nasib tiga orang temannya, terutama sekali tentu saja nasib Biauw Eng.

Karena itu, tiba-tiba saja dia mengeluarkan bentakan nyaring, pedang Siang-bhok-kiam di tangannya bergerak cepat menangkis kebutan hudtim di tangan Pat-jiu Sian-ong beserta pedang merah di tangan Cui Im yang menyerangnya. Sekaligus dia telah menangkis dua senjata lawan ini.

Akan tetapi dia pun waspada terhadap serangan Pak-san Kwi-ong, maka tubuhnya cepat sekali bagaikan burung terbang melesat di antara dua buah tengkorak manusia yang menyambar-nyambar di ujung rantai yang dipegang oleh kedua tangan kakek tinggi besar hitam itu. Sambil melesat di antara dua buah buah tengkorak itu, Keng Hong memutar pedang dibantu tangan kirinya yang mendorong dengan pukulan sinkang sehingga angin bercuitan menyambar tiga orang lawan dibarengi sinar kehijauan Siang-bhok-kiam.

Tiga orang lawannya yang memiliki ilmu tinggi cukup waspada, maka mereka melangkah mundur dan memutar senjata melindungi tubuh. Kesempatan ini dipergunakan oleh Keng Hong untuk meloncat keluar pintu kamar tahanan.

Suara hiruk-pikuk beradu senjata menarik perhatiannya dan ke tempat itulah Keng Hong meloncat secepat kilat. Dugaannya benar. Di dalam sebuah kamar tahanan lain, dia melihat Biauw Eng, Yan Cu dan Cong San mengamuk dikeroyok banyak tokoh musuh. Biauw Eng bersenjatakan pedang, Yan Cu agaknya sudah berhasil merampas pedang pula sehingga kini gadis perkasa ini juga mengamuk menggunakan kaki tangannya.

Ketika tadi dibebaskan Keng Hong, Biauw Eng berhasil menemukan Yan Cu yang sedang merawat Cong San di dalam kamar tahanan. Biauw Eng merobohkan beberapa orang penjaga dan dengan senjata rampasannya dia berhasil pula mematahkan belenggu kaki tangan kedua orang teman itu.

Akan tetapi mereka segera dikurung dan dikeroyok oleh Gu Coan Kok, Hok Ku, keempat Pak-san Su-liong yaitu murid-murid Pak-san Kwi-ong yang bersenjata rantai tengkorak, dan kemudian datang pula Thian-te Siang-to bersama tokoh-tokoh lain anak buah Pat-jiu Sian-ong sehingga di dalam kamar tahanan itu terjadi pertempuran yang amat hebat dan mati-matian.

Melihat keadaan tiga orang kawannya yang masih selamat biar pun telah terdesak hebat, Keng Hong menjadi lega hatinya. Ia mengeluarkan pekik melengking tinggi dan tubuhnya menerjang maju. Bobollah kepungan itu dan beberapa orang terpelanting oleh terjangan pemuda sakti ini yang terus melompat ke dalam sambil berseru,

"Kita terjang keluar! Cepat...!"

Namun pada saat itu Cui Im, Pak-san Kwi-ong dan Pat-jiu Sian-ong sudah datang, dalam pengejarannya terhadap Keng Hong sehingga jalan keluar melalui pintu sudah terhalang oleh tiga orang yang lihai ini. Pat-jiu Sian-ong menggeluarkan suara bersuit nyaring dan semua orang yang mengeroyok berloncatan keluar dari kamar itu.

"Awas jebakan...!" Keng Hong memperingatkan teman-temannya.

Akan tetapi mereka berada di dalam kamar yang dipagari musuh dengan senjata siap menyerang kalau mereka keluar, maka jalan keluar pada saat itu sama sekali tertutup. Terdengar suara keras dan tiba-tiba lantai kamar tahanan itu turun ke bawah!

Keng Hong, Biauw Eng, Cong San dan Yan Cu terkejut sekali, namun betapa pun tinggi kepandaian empat orang muda ini, mereka sama sekali tidak berdaya menyelamatkan diri dan terpaksa tubuh mereka ikut terbawa turun oleh lantai kamar itu. Pada saat mereka memandang ke atas, ternyata lubang di atas telah tertutup dan mereka terjebak ke dalam sumur yang amat dalam dan gelap!

Cui Im membanting-banting kaki. "Sialan! Mereka sudah menimbulkan kekacauan besar sehingga kita telah kehilangan tiga orang pembantu!"

"Hanya dua orang, Lian Ci Sengjin dan Thai-lek Sin-mo, bukan tiga orang," kata Pat-jiu Sian-ong menghibur. "Kita masih cukup kuat."

"Tiga orang," bantah Cui Im. "Yang dua orang tewas, yang seorang, yaitu Sian Ti Sengjin tenggelam dalam kedukaan seperti orang kehilangan semangat."

"Kedukaannya akan dapat di atasinya," kata Pak-san Kwi-ong. "Yang patut disayangkan adalah terlepasnya harapan kita mendapat bantuan Go-bi Thai-houw."

"Lebih baik sekarang juga kita bergerak ke puncak. Siapa tahu akan terjadi perubahan yang merugikan mereka. Pat-jiu Sian-ong, harap dipersiapkan barisan sekarang juga. Kita gempur mereka di puncak!"

"Mereka itu, bagaimana?" Tanya tuan rumah yang menudingkan telunjuknya ke arah sumur jebakan di bawah kamar tahanan di mana empat orang muda itu terjeblos.

"Bunuh mereka! Hujani anak panah!" kata Pak-san Kwi-ong.

Cui Im menggeleng kepala. "Percuma. Mereka adalah orang-orang lihai. Mana mungkin anak-anak panah membunuh mereka? Sian-ong, apakah di dalam lubang itu tidak ada alat rahasia yang dapat membunuh mereka?"

Pat-jiu Siang-ong menggelengkan kepala. "Tempat itu dibuat khusus untuk menjebloskan tawanan, bukan dimaksudkan untuk membunuh."

"Hemmm, kalau begitu kita pergunakan cara yang paling menyakitkan, biar pun agak lama akan tetapi pasti Keng Hong tidak mampu melawannya, yaitu membiarkan mereka mati kelaparan dan kehausan. Akan tetapi, tempat ini harus diteliti supaya tidak sampai mereka bobol."

Pat-jiu Sian-ong tertawa. "Ha-ha-ha-ha! Jangankan manusia, biar gajah sekali pun kalau sudah terjeblos di situ takkan mampu lolos. Dindingnya terbuat dari baja, dan tidak ada cara untuk meloncat ke atas karena bagian atas tertutup pula oleh lapisan baja yang tebal."

Demikianlah, setelah mengadakan perundingan Cui Im bersama teman-temannya segera memimpin pasukan untuk menyerang ke puncak Tai-hangsan di mana sedang berkumpul tokoh-tokoh partai besar yang menentang mereka. Sian Ti Sengjin memerintahkan anak buah Phu-niu-san yang ikut bersama dia dan mendiang sute-nya, akan tetapi dia sendiri tetap tinggal di benteng itu, pertama untuk mengabungi kematian sute-nya, ke dua untuk membantu penjagaan kalau-kalau para tawanan akan meloloskan diri.

Cui Im menyetujui permintaannya, pertama karena kepandaian bekas tokoh Kun-lun-pai ini pun baginya tidaklah amat dibutuhkan, ke dua karena memang perlu ada orang pandai yang membenci Keng Hong ikut pula menjaga agar tawanan tidak sampai lolos. Dan dia tahu betapa bencinya bekas tokoh Kun-lun-pai ini kepada Keng Hong, karena bukankah pemuda itu yang telah menyeret jatuh kedudukannya yang tinggi di Kun-lun-pai?

Menjelang pagi, rombongan ini berangkat dan mereka yang ditinggalkan di benteng lantas melakukan penjagaan di sekitar benteng. Sian Ti Sengjin sendiri tak pernah meninggalkan bekas kamar tahanan yang kini sudah menjadi sumur atau kuburan bagi empat orang muda yang terjeblos…..

****

Keng Hong dan tiga orang temannya tidak mudah putus asa. Di bawah pimpinan Keng Hong, mereka melakukan segala usaha untuk mencari jalan keluar. Mereka memeriksa dinding, mencoba untuk meloncat ke atas mendobrak penutup di bagian atas. Namun semua usaha sia-sia belaka dan akhirnya mereka berempat harus mengakui bahwa sekali ini mereka benar-benar tidak berdaya.

"Agaknya kita akan terkubur hidup-hidup di tempat ini sampai mati," Biauw Eng berkata dengan suara tenang.

"Kalau benar Tuhan menghendaki demikian, aku tidak menyesal, Biauw Eng. Hidup atau pun mati, aku tetap akan merasa bahagia karena ada engkau di sampingku."

Hening sejenak di tempat gelap pekat itu, kemudian baru terdengar suara lirih Biauw Eng, "Sesudah mendengar penuturan Cui Im, barulah aku sadar betapa engkau sangat baik kepadaku, Keng Hong. Engkau terlalu baik untukku..." Dia menahan ucapannya karena seolah-olah baru teringat bahwa ada dua pasang telinga lain yang turut mendengarkan percakapan mereka.

Maka Biauw Eng diam saja tanpa bicara lagi dan hanya menyambut jari-jari tangan Keng Hong yang di dalam gelap itu mencengkeram tangannya, dan membalas dengan tangan yang menggetarkan perasaan kasih mesra.

Di sudut lain dari sumur itu, Cong San memegang tangan Yan Cu dan berbisik, "Aku juga sependapat dengan Keng Hong, Moi-oi. Aku tidak menyesal, biar sampai mati sekali pun, asal bersama engkau."

"Ssttt... Didengar orang. Malu...!" bisik Yan Cu akan tetapi dia tak melepaskan tangannya.

Tanpa berkata-kata, dua pasang orang muda itu saling berpegang tangan di dalam gelap. Cong San berbahagia sebab biar pun gadis yang dicintanya belum melakukan pengakuan dengan mulut, akan tetapi dia merasa yakin bahwa gadis itu tidak akan menolak dirinya.

Yan Cu sendiri masih ragu-ragu dan masih mencari-cari, karena hatinya masih bimbang apakah dia mencinta Cong San ataukah mencinta Keng Hong. Keduanya adalah pemuda yang sepenuhnya memenuhi syarat untuk dicinta, keduanya sama berharga, akan tetapi mengingat bahwa Keng Hong jelas mencinta Biauw Eng, maka agaknya terpaksa harus menjatuhkan pilihan hatinya kepada murid Siauw-li-pai yang perkasa ini.

Ada pun Keng Hong dan Biauw Eng yang duduk sambil berpegang tangan, mengenang semua peristiwa yang mereka alami. Masing-masing mengaku betapa mulia hati orang yang dicinta sehingga timbul perasaan aneh, yaitu baik diri sendiri kurang berharga untuk menjadi jodoh masing-masing.

Diam-diam Biauw Eng merasa betapa orang seperti Keng Hong lebih tepat menjadi suami seorang gadis cantik jelita dan bersih seperti Yan Cu, tidak seperti dia, seorang puteri tokoh dunia hitam, seorang yang pernah menerima cinta kasih laki-laki, yaitu Sim Lai Sek. Di lain pihak, Keng Hong juga merasa menyesal sekali atas semua kelakuannya yang sudah-sudah, merasa betapa dia sama sekali tak berharga untuk mempersunting seorang gadis sehebat Biauw Eng!

Demikianlah, dalam sumur maut ini, di mana nyawa mereka tergantung di ujung rambut, tidak ada jalan keluar dan tidak ada harapan untuk hidup, hanya menanti datangnya maut entah secara bagaimana, terjadi getaran-getaran dari perasaan empat orang muda itu, empat orang muda yang dibuai oleh cinta kasih. Mereka itu sama sekali tidak memikirkan akan keadaan mereka, tidak ingat bahwa mereka akan mati, sehingga sia-sia saja segala cita-cita mereka.

Maka terbuktilah kekuatan cinta yang maha hebat, yang dapat mengalahkan maut sendiri. Dengan senjata cinta kasih di hati, manusia sanggup menghadapi maut dengan senyum ikhlas di mulut…..

****

Tan Hun Bwee melakukan perjalanan dengan susah payah, kadang-kadang terhuyung, kadang-kadang merangkak, dalam keadaan terluka parah, dengan anak panah masih menancap pada perutnya dan darah menetes-netes sepanjang jalan.

Akan tetapi mulutnya tak pernah berhenti berbisik, "Aku harus menolong mereka... harus menyelamatkan mereka..."

Ketetapan hati untuk dapat menolong empat orang muda terutama sekali Keng Hong dan Biauw Eng inilah agaknya yang menolong memperkuat tekadnya, yang lalu menimbulkan daya tahan luar biasa sehingga gadis yang terluka parah ini masih mampu merayap dan mendaki puncak Tai-hang-san selama tiga hari tiga malam tanpa mengaso!

Di puncak Tai-hang-san, bertempat di pondok yang dulu dibangun oleh seorang pertapa yang sekarang sudah meninggal dan merupakan pondok kosong yang tidak terpakai lagi, berkumpul tokoh-tokoh partai persilatan dan tokoh-tokoh kang-ouw untuk membicarakan keadaan pemerintahan Kerajaan Beng-tiauw yang kini mengalami perubahan besar.

Kaisar Yung Lo merebut kekuasaan dengan mengalahkan keponakannya sendiri melalui suatu perang saudara antara bangsa sendiri. Setelah naik tahta kerajaan sebagai Kaisar Beng-tiauw pada tahun 1403, kemudian memindahkan kota raja ke utara, maka terjadilah perubahan besar dan perang saudara pun terhenti.

Akan tetapi, melihat betapa kaum sesat kini juga mulai mengulurkan tangannya mencari pengaruh di antara para pembesar kerajaan, bahkan ada pula yang menyusup ke istana kaisar, para tokoh partai besar dan orang-orang gagah di dunia kang-ouw merasa gelisah.

Munculnya tokoh-tokoh kaum sesat ini sudah pasti akan menimbulkan kekacauan, apa lagi kalau mereka itu ditunggangi oleh kaum pemberontakan, yaitu mereka yang secara diam-diam masih bersetia kepada raja yang dikalahkan. Biar pun pada lahirnya mereka ini tidak bergerak, namun diam-diam mereka dapat melakukan gerakan di bawah tanah dan bersekongkol dengan tokoh tokoh kaum sesat.

Inilah yang menyebabkan para tokoh partai besar itu kini mengadakan perundingan dan pertemuan di puncak Tai-hang-san. Pada waktu itu, sudah banyak tokoh kang-ouw yang hadir, tak kurang dari lima puluh orang wakil-wakil dari partai besar dan perorangan yang bersepakat untuk mengirim utusan menghadap kaisar supaya mau berhati-hati dan tidak menggunakan tenaga tokoh-tokoh sesat.

Di dalam pertemuan ini, hadir utusan-utusan yang merupakan tokoh-tokoh penting. Dari Siauw-lim-pai hadir Thian Kek Hwesio yang berwatak kasar dan jujur bersama tiga orang tokoh-tokoh lebih muda, dari Hoa-san-pai hadir kedua kakak beradik Coa Kiu dan Coa Bu mewakili ketua Hoa-san-pai, dua orang kakek yang terkenal pula sebagai Hoa-san Siang-sin-kiam.

Ada pun dari partai Kong-thong-pai hadir empat orang kakek yang dahulu telah berjumpa dengan Keng Hong ketika mereka ini mendaki puncak, yaitu Kok Sian Cu, Kok Liong Cu, Kok Kim Cu dan Kok Seng Cu, keempat orang di antara Kong-thong Ngo-lojin. Seperti telah diketahui, orang termuda dari mereka, Kok Cin Cu sudah tewas dalam pertandingan melawan Biauw Eng.

Dari Tiat-ciang-pang hadir ketuanya, Ouw-pangcu bersama tiga orang pembantunya, ada pun dari Kun-lun-pai hadir pula empat orang sute dari Kiang Tojin yang kini menjadi ketua Kun-lun-pai. Di samping mereka ini masih terdapat belasan orang tokoh-tokoh kang-ouw yang semuanya menentang kaum sesat dan mempunyai jiwa patriot pembela negara dan bangsa.

Memang harus diakui bahwa dahulu, ketika terjadi perang saudara antara para pengikut Raja Muda Yung Lo dengan keponakannya, banyak kaum kang-ouw menjauhkan diri dan tidak mau mencampuri karena mereka segan untuk bermusuhan dengan bangsa sendiri hanya untuk mendukung orang besar yang memperebutkan kedudukan.

Akan tetapi sekarang lain lagi. Kaisar Yung Lo sudah menjadi satu-satunya kaisar yang memimpin negara, maka bila ada kaum sesat yang mengancam negara, mereka serentak bangkit untuk menentang kaum sesat.

Karena partai-partai besar lainnya hanya mengirim wakil sedangkan yang ketuanya hadir di situ hanya Kiang Tojin ketua Kun-lun-pai, maka sebagai ketua partai yang besar dan terhormat, apa lagi karena mereka semua tahu bahwa di antara yang hadir, Kiang Tojin kakek tua ini mempunyai tingkat kepandaian yang paling tinggi, maka dialah yang menjadi pemimpin pertemuan itu.

Pada pagi hari itu merupakan pertemuan atau perundingan terakhir untuk memilih utusan dan membagi-bagi tugas. Selagi mereka itu berkumpul di depan pondok karena pondok itu sendiri terlalu kecil, dan duduk

bersila di atas rumput membentuk lingkaran, tiba-tiba Kiang Tojin yang paling tajam pendengarannya mendengar suara yang luar biasa.

Dia meloncat bangkit dan mengangkat tangan memberi isyarat agar semua orang diam. Sekarang jelas terdengar suara rintihan dari bawah puncak. Mendengar ini, Kiang Tojin meloncat dan lari ke arah suara itu, menuruni puncak, diikuti oleh tokoh-tokoh lainnya.

Yang merintih itu adalah Hun Bwee. Gadis yang terluka parah ini sambil memegangi batu dan mendekap perutnya, terengah-engah. Empat orang kakek Kong-thong-pai mengenal gadis ini yang mereka temui bersama Biauw Eng, maka cepat mendekat dan berseru,

"Bukankah Nona yang berjalan bersama Song-bun Siu-li tempo hari?"

Hun Bwee mengangguk, tubuhnya telah diangkat oleh Kiang Tojin dan diletakkan di atas rumput. Kakek ketua Kun-lun-pai ini maklum bahwa gadis itu tidak mungkin dapat ditolong lagi, bahkan dia merasa heran mengapa dalam keadaan seperti itu, gadis itu agaknya masih mampu mendaki puncak.

"Lekas... tolong mereka... mereka tertawan oleh Ang-kiam Bu-tek dan kawan-kawannya..."

"Mereka siapa, Nona?" tanya Kiang Tojin dengan sikap tenang sesudah jarinya menotok beberapa jalan darah untuk mengurangi penderitaan gadis itu.

"Cia Keng Hong... Biauw Eng... Yap Cong San dan Gui Yan Cu... cepat tolong mereka... ditawan oleh Cui Im, Pat-jiu Sian-ong, Pak-san Kwi-ong. Masih banyak sekali anak buah dan kawan mereka... cepat..."

Mereka semua kaget bukan main mendengar keterangan ini, tetapi setelah mengeluarkan kata-kata yang sudah sekian lamanya dia tahan-tahan dalam hatinya, Hun Bwee menjadi lemas.

Kiang Tojin amat terkejut mendengar bahwa Keng Hong ditawan, juga Thian Kek Hwesio dan teman-temannya terkejut mendengar nama Yap Cong San disebut-sebut.

"Di mana mereka? Di mana ditawannya?" Banyak mulut menghujankan pertanyaan ini, akan tetapi Kiang Tojin mengangkat tangannya dan mengurut leher dan dada gadis yang pingsan itu, atau lebih tepat lagi sudah sekarat.

Hun Bwee membuka matanya, bibirnya bergerak lemas akan tetapi yang keluar hanya bisikan lirih sekali, "...benteng... benteng..." kemudian ia menghembuskan napas terakhir!

"Ahhh... kiranya mereka yang menyelundup ke istana telah keluar semua dan berada di sini...!" kata Kiang Tojin kaget.

Akan tetapi pada saat itu, ratusan batang anak panah menyambar ke arah sekumpulan orang gagah itu dari empat jurusan.

"Awas senjata rahasia...!" Kiang Tojin berseru.

Semua orang gagah itu cepat mengelak, menangkis dan menangkap anak-anak panah yang menyambar. Kalau hanya diserang anak panah saja, mereka semua akan mampu melindungi diri. Pada waktu anak-anak panah berhenti menyambar, tampak oleh mereka betapa tempat itu telah dikurung oleh banyak sekali orang dan di sebelah depan muncul tokoh-tokoh kaum sesat yang mengejutkan mereka karena mereka itu adalah tokoh-tokoh terkenal yang amat lihai.

Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im tersenyum-senyum menghampiri mereka, didampingi oleh Pak-san Kwi-ong, Pat-jiu Sian-ong, Thian-te Siang-to kedua murid Pat-jiu Sian-ong, empat orang tinggi besar Pak-san Su-liong, Gu Coan Kok si iblis cebol dan Hok Ku si raksasa bongkok!

Kiang Tojin yang bermata tajam maklum bahwa keadaan mereka terkurung dan terancam bahaya, akan tetapi dengan tenang dia lalu melangkah maju menghadapi Cui Im sambil berkata,

"Nona Bhe Cui Im, sudah lama pinto mendengar akan nama besarmu sebagai Ang-kiam Bu-tek. Apakah maksud kedatanganmu yang datang-datang menyerang kami?"

Cui Im tertawa kemudian menunjuk kepada Thian Kek Hwesio. "Hi-hi-hik, Kiang Tojin, kau tanyalah kepada Hwesio Siauw-lim-pai itu, apakah dia tidak akan menyerangku kalau aku tidak mendahului menyerang."

"Iblis betina, pinceng akan mengadu nyawa denganmu!" Thian Kek Hwesio yang marah sekali melihat musuh besarnya sudah meloncat maju dan menyerang dengan jubahnya.

"Plakk! Plakk!"

Dua kali Cui Im menangkis dengan lengannya hingga hwesio Siauw-lim-pai itu terhuyung mundur.

Kiang Tojin memegang lengan Hwesio itu, menyuruhnya supaya bersabar, kemudian dia menghadapi Cui Im lagi dan bertanya, "Engkau belum menjawab pertanyaan pinto."

"Kiang Tojin, engkau bertanya apa maksud kedatanganku? Jawablah dahulu apa maksud kalian berkumpul dan berunding di sini? Bukankah untuk menentang kami? Dari pada kalian susah-susah mencari kami di istana, kami mendahului kalian datang ke sini untuk menentukan siapa yang lebih unggul di antara kami dengan kalian yang mengangkat diri menjadi orang-orang gagah. Hi-hi-hik! Lihat baik-baik, kalian sudah terkurung. Anak buah kami lebih dari dua ratus orang jumlahnya, karena itu dengan mudah kami akan dapat membasmi kalian semua!"

"Hemmm, mengapa belum kau lakukan itu?" Kiang tojin bertanya, sikapnya masih tenang, karena tosu tua ini dapat menduga bahwa kalau kini Cui Im mengajak mereka berbicara, tentu tersembunyi maksud-maksud tertentu dari wanita muda yang amat cerdik ini.

"Aku tidak tergesa-gesa, Kiang Tojin. Aku akan menerima baik kalau saja kalian semua ini berjanji untuk tidak mencampuri urusan kami, bersumpah tidak akan menentang kami. Nah, bukankah hal ini berarti bahwa aku masih memandang persahabatan antara kaum persilatan. Kami hanya membutuhkan janji dan sumpah kalian untuk ditukar dengan jiwa kalian!"

Para orang gagah yang hadir di situ menjadi merah mukanya dan terdengar bentakan-bentakan marah menentang permintaan Cui Im itu. Bagi mereka semua, nama jauh lebih berharga dari pada nyawa dan tentu saja mereka tidak sudi untuk merendahkan nama mereka dengan tunduk dan bersekutu dengan golongan sesat hanya untuk menolong keselamatan mereka. Pula, biar pun dikurung, mereka tidak menjadi gentar dan bersedia untuk melawan mati-matian.

Kiang tojin dapat memaklumi pendirian para sahabatnya maka dapat ragu-ragu dia pun berkata,

"Nona, kami berkumpul di sini bukan bermaksud untuk mengadakan perang karena kalau demikian halnya, kiranya kami akan dapat dengan mudah mengumpulkan orang seratus kali jumlah orang-orangmu sekarang. Akan tetapi, walau pun demikian, apa bila engkau menghendaki hal seperti yang kau kemukakan tadi, tanpa dijawab sekali pun tentu saja engkau sudah mengenal atau setidaknya mendengar jiwa orang-orang gagah yang tidak mungkin menukar kehormatannya dengan nyawa! Hanya sedikit yang pinto ingin ketahui, mungkinkan tokoh-tokoh semacam engkau yang memakai julukan Ang-kiam Bu-tek, dan tokoh-tokoh lainnya seperti Pat-jiu Sian-ong dan Pak-san Kwi-ong yang terkenal sebagai datuk-datuk persilatan, tidak malu mempergunakan siasat rendah berupa pengeroyokan jumlah besar terhadap jumlah yang jauh lebih kecil?"

Kiang Tojin memang seorang yang cerdik dan juga seorang yang berpengalaman, maka sengaja dia mengeluarkan ucapan yang memanaskan hati ini, ucapan yang merupakan pantangan bagi jagoan yang mana pun juga, yaitu kalau dipandang tidak mempergunakan kegagahan melainkan menggunakan kecurangan.

"Kiang Tojin, engkau manusia sombong!" Pak-san Kwi-ong menggereng marah. "Biar pun engkau telah menjadi ketua Kun-lun-pai, siapa sih yang takut menghadapimu? Meski pun terhadap Thian Seng Cinjin gurumu, dulu aku tidak pernah merasa takut, apa lagi hanya terhadap engkau!"

Sambil berkata demikian, kakek ini menggerakkan senjatanya, yaitu sepasang tengkorak di ujung rantai sehingga dua buah tengkorak itu bergerak-gerak bagaikan hidup dan dari tenggorokan kakek tinggi besar kulit hitam itu keluar suara gerengan yang mendatangkan getaran sedemikian hebatnya sehingga sebagian besar anggota rombongan orang gagah cepat-cepat menahan napas dan mengerahkan sinkang untuk bertahan.

Akan tetapi masih ada beberapa orang di antara mereka yang tidak kuat sehingga cepat mereka duduk bersila sambil memejamkan mata untuk mengelak dari getaran itu dengan mengerahkan hawa murni sebanyaknya. Memang hebat sekali gerengan penuh tenaga dahsyat yang timbul dari khikang-nya yang amat kuat!

"Bagus sekali! Demikianlah suara seorang laki-laki sejati yang tidak sudi berlaku curang dan mencari kemenangan dengan jalan mengandalkan pengeroyokan jumlah banyak," kata Kiang Tojin, suaranya nyaring melengking melawan getaran dari gerengan Pak-san Kwi-ong itu. "Ang-kiam Bu-tek, pinto melihat bahwa agaknya engkaulah yang mewakili rombongan kalian, maka sekarang bagaimana kau akan mengatur sesudah mendengar bahwa kami menolak usulmu yang menghina itu? Dengarlah jawaban kami. Selama kami masih hidup, dan selama golongan sesat masih melanjutkan semua perbuatannya yang jahat dan kotor untuk membuat kekacauan, selama itu pula kami akan menentangnya! Ada jahat tentu ada baik, ada hitam tentu ada putih, ada gelap pasti ada terang. Kalau ada golongan yang menghambur nafsu jahat melakukan penindasan dan mengakibatkan kekacauan, pasti ada pula golongan yang menentangnya. Kalau kalian yang mewakili golongan hitam tidak melakukan perbuatan jahat, tentu saja kami pun tidak mempunyai alasan untuk mencari permusuhan. Akan tetapi, selama kalian masih merajalela dengan perbuatan jahat, kami akan selalu menentang!"

Cui Im diam-diam merasa marah sekali. Dia pun seorang wanita yang walau pun masih muda namun memiliki kecerdikan luar biasa, maka dia pun tahu akan siasat Kiang Tojin tadi yang ternyata sudah berhasil dengan memanasnya hati Pak-san Kwi-ong sehingga mengucapkan kata-kata menantang tadi. Namun karena dia mengandalkan kepandaian sendiri dan mengandalkan bantuan kedua datuk hitam itu, tentu saja ia tidak khawatir dan bibirnya yang manis tetap tersenyum.

"Kiang Tojin, engkau mengatakan bahwa kalian tidak ingin berkelahi, demikian pula kami apa bila tidak perlu sekali, tidak ingin bentrok dengan kalian. Akan tetapi oleh karena di antara kita tidak terdapat kecocokan, maka marilah kita mengadakan pertandingan antara jago-jago kita untuk menentukan siapa yang lebih unggul. Tentu saja pihak yang nanti dinyatakan kalah harus tunduk akan perintah pihak yang menang, ini merupakan hukum kalangan kang-ouw. Bagaimana?"

Kiang Tojin terpaksa mengangguk, dan diam-diam berpikir bahwa kalau pihaknya kalah sekali pun, para orang gagah ini tentu akan memilih mati dari pada harus tunduk dan melakukan hal-hal yang menyeleweng dari pada kegagahan dan kebenaran.

"Baiklah, memang sebaiknya begitu. Kami siap!"

Diam-diam Kiang Tojin mulai memilih-milih, siapa kiranya yang akan patut dia jadikan jago dalam pertandingan ini. Kalau saja di situ terdapat orang-orang muda yang lihai seperti Keng Hong, atau seperti Yap Cong San murid ketua Siauw-lim-pai yang dia dengar dari Thian Kek Hwesio merupakan tokoh yang paling kuat di antara murid-murid ketua itu. Akan tetapi menurut penuturan gadis yang tewas tadi, dua orang muda itu telah ditawan!

Sejak tadi Cui Im melihat mayat Hun Bwee, dan dia merasa tidak senang, akan tetapi karena dia melihat di sana tidak terdapat Go-bi Thai-houw, dan pula mengingat bahwa empat orang muda yang lihai masih terkurung dalam sumur dan tak mungkin mereka itu dapat keluar, menjadi lega hatinya dan dia tidak mempedulikan.

"Kiranya tak perlu mengajukan jago-jago yang tidak mempunyai kepandaian Kiang Tojin. Mari kita mengajukan masing-masing tiga orang jago dari pihak kita. Aku mengajukan tiga orang jagoan dan engkau pun mengajukan tiga orang jago. Jumlah kemenangan dalam pertandingan ini menentukan siapa yang menang siapa kalah. Beranikah engkau?"

Cui Im menggunakan siasat balasan yang sama, maka dia menanyakan berani atau tidak sehingga terpaksa Kiang Tojin tidak dapat memilih jawaban lain kecuali harus menerima tantangan itu.

"Terserah kepadamu, Ang-kiam Bu-tek! Katakanlah siapa jago-jagomu agar pinto dapat pula mengimbangi dengan jago-jago kami."

Cui Im tersenyum lebar, "Hi-hi-hik, jangan kau main akal-akalan menghadapi aku, Kiang Tojin. Aku tahu bahwa pihak yang terakhir mengajukan jagonya akan dapat menilai dan menentukan tandingan, akan tetapi kali ini, biar engkau bolak-balikkan semua jagoanmu akan sia-sia saja, hi-hi-hik! Tiada halangan bagiku

untuk mengajukan nama ketiga jagoku. Pertama adalah aku sendiri, ke dua Pak-san Kwi-ong dan ke tiga Pat-jiu Sian-ong. Nah, siapa jago-jagomu?"

Kiang Tojin memang sudah menduga lebih dulu dan sejak tadi dia pun diam-diam merasa gelisah dan bingung. Akan tetapi dia lalu menenangkan hatinya dan menjawab, "Engkau memang licik, Ang-kiam Bu-tek. Andai kata semua ketua partai berada di sini, pinto rasa engkau tidak sesombong ini! Akan tetapi jangan dikira pinto takut, karena seorang gagah mendasarkan keberanian bukan di atas perhitungan menang dan kalah, melainkan di atas kebenaran. Baiklah, dari pihak kami yang akan maju adalah kami sendiri, kemudian Thian Kek Hwesio dari Siauw-lim-pai, dan seorang di antara Hoa-san Siang-sin-kiam. Seperti yang telah kau tahu, Siauw-lim-pai mempunyai urusan denganmu atas kematian Thian Ti Hwesio, ada pun Hoa-san-pai juga mempunyai urusan denganmu atas kematian murid Hoa-san-pai. Kami siap!"

Thian Ti Hwesio sudah menggereng dan meloncat maju, demikian pula Coa Kiu, kakek Hoa-san-pai yang lihai. Walau pun mereka berdua ini maklum bahwa mereka tidak akan menang menghadapi seorang di antara ketiga musuhnya yang sakti itu, namun keduanya siap melawan sampai mati!

"Hi-hi-hik-hik!" Cui Im terkekeh mengejek. "Biarlah semua orang gagah yang hadir di sini menyaksikan pertunjukan yang menarik. Kita maju seorang demi seorang supaya dapat menikmati pertandingan antar puncak! Siapakah di antara kalian yang akan maju lebih dulu?"

"Pinto yang akan maju lebih dulu," kata Kiang Tojin kemudian menoleh kepada dua orang jagonya. "Harap Ji-wi bersabar dan menanti giliran," kemudian dia berkata ke Kok Sian Cu, orang tertua dari Kong-thong Ngo-lojin, "Jika pinto tewas dalam pertandingan, harap Lo-enghiong sudi mewakili pinto memimpin para saudara."

Sesudah melihat dua orang jagonya mundur dan Kok Sian Cu mengangguk, Kiang Tojin melangkah maju, mencabut pedangnya dan melintang pedang di depan dada, sikapnya tenang sekali.

"Ang-kiam Bu-tek, pinto telah siap, Majulah!" Kiang Tojin yang sudah mendengar betapa wanita itu kini telah memiliki ilmu kepandaian yang dahsyat sehingga membunuh banyak tokoh pandai, di antaranya malah membunuh bekas gurunya sendiri, yaitu Lam-hai Sin-ni yang lihai, menduga bahwa wanita inilah yang paling kuat maka ia hendak menandinginya sendiri.

Akan tetapi, Cui Im adalah seorang yang licik dan juga cerdik. Dia pun maklum bahwa Kiang Tojin yang kini menjadi ketua Kun-lun-pai amat lihai. Bila dia sampai kalah, selain dia rugi, juga ia khawatir pihaknya akan kalah. Ada pun kalau dia maju melayani seorang di antara dua jago lawan, sudah dipastikan dia akan menang di samping harapan bahwa seorang di antara kedua datuk kawannya belum tentu pula kalah oleh Kiang Tojin. Maka ia menoleh dan bertanya kepada dua orang kawannya.

"Sian-ong dan Kwi-ong, siapakah di antara kalian berdua yang berani menghadapi ketua Kun-lun-pai?"

Pak-san Kwi-ong meloncat maju sambil tertawa bergelak, "Siapa sih yang takut? Ha-ha-ha-ha-ha, sudah lama aku ingin mencoba kelihaian ketua Kun-lun-pai!" Kakek tinggi besar ini lalu menggerakkan rantai dan dua buah tengkoraknya berputaran mengeluarkan angin bersiutan mengerikan.

Cui Im tersenyum dan mundur, juga Pat-liu Sian-ong mundur sambil mengebut-ngebutkan hudtim-nya mengusir hawa panas. Tentu saja ia memandang rendah calon lawannya dan maklum bahwa hanya pertandingan antara ketua Kun-lun-pai dan Pak-san Kwi-ong ini yang akan menarik dan paling berharga untuk ditonton.

Menghadapi Pak-san Kwi-ong yang dia tahu sangat lihai, Kiang Tojin segera memasang kuda-kuda Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut. Walau pun dia sudah tua, namun gerakannya masih kuat dan mantap, pedang yang dipegangnya tidak sedikit pun bergoyang.

Tiba-tiba Pak-san Kwi-ong mengeluarkan gerengan keras dan menggerakkan sepasang senjata tengkorak itu dan pihak orang-orang gagah menjadi cemas. Bukan main hebatnya gerakan senjata mengerikan itu.

Akan tetapi dengan lincahnya Kiang Tojin meloncat untuk menghindarkan sambaran pada kakinya sambil menarik kepalanya miring untuk mengelak sambaran tengkorak ke dua pada kepalanya, berbareng pedangnya meluncur, berubah menjadi sinar terang menusuk dada lawan. Akan tetapi, dengan gerakan pergelangan tangan, rantai pada tangan kanan raksasa hitam itu menangkis pedang sehingga terdengarlah suara nyaring dan keduanya merasa betapa lengan mereka tergetar.

Pak-san Kwi-ong sudah memutar senjatanya lagi dan kini sepasang senjata tengkorak itu berubah bentuk menjadi gulungan sinar abu-abu yang melingkar-lingkar dan menerbitkan suara bercuitan dibarengi gerengan-gerengan seperti serigala, tapi mengandung khikang yang menggetarkan semangat lawan.

Gulungan cahaya yang membentuk lingkaran-lingkaran lebar ini menerjang ke arah Kiang Tojin. Dahsyat bukan main serangan datuk kaum sesat dari utara ini. Kiang Tojin dengan tenang namun cepat sekali dia menggerakkan pedangnya, melawan dengan Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut yang sudah mencapai tingkat amat tinggi. Hanya dengan sinar pedang yang mengeluarkan bunyi berdesingan itu saja sudah dapat memenggal leher lawan yang kurang kuat!

Terjadilah sebuah pertandingan yang luar biasa seru dan menegangkan. Kedua orang itu sama-sama kuat, sama-sama mempunyai banyak pengalaman dan keduanya merupakan tokoh-tokoh tingkat tinggi pada masa itu. Akan tetapi sekali ini Kiang Tojin kalah ampuh senjatanya.

Senjata di tangan Pak-san Kwi-ong adalah senjata yang khusus untuk dia sendiri. Senjata yang dapat diputar cepat dan selain itu, dua buah tengkorak itu pun bukanlah tengkorak biasa, melainkan tengkorak yang mengandung racun jahat. Di dalam setiap jurus terdapat gerakan liar dan ganas luar biasa sehingga sesudah lewat lima puluh jurus lebih, Kiang Tojin mulai terdesak karena dia harus lebih banyak melindungi tubuhnya sehingga kurang mendapat kesempatan untuk menyerang.

Pihak anak buah Pat-jiu Sian-ong yang kurang tinggi tingkatnya tentu saja tidak mampu mengikuti jalannya pertandingan yang terlalu cepat untuk mereka sehingga hanya melihat betapa bayangan ketua Kun-lun-pai itu mundur-mundur terdesak, maka mereka mulai tertawa-tawa girang karena jago mereka akan menang.

Tidak demikian dengan Cui Im dan Pat-jiu Sian-ong. Dua orang sakti ini tiba-tiba terkejut sekali menyaksikan perubahan dalam gerangan Kiang Tojin. Masih memainkan Kun-lun Kiam-sut, akan tetapi ada terselip perubahan pada gerak kaki dan tangan yang segera mengingatkan Cui Im akan gerakan-gerakan aneh dari Keng Hong. Gerakan yang seperti merupakan perjodohan antara Pat-sian-kun dan Ngo-heng-kun, akan tetapi juga bukan itu.

Gerakan yang kelihatan lemah dan sederhana namun mengandung pengaruh yang amat kuat, yang seakan-akan mengunci gerakan-gerakan lawan dari yang kini memungkinkan Kiang Tojin untuk mengirim serangan balasan, makin lama makin sering hingga keadaan mereka kembali berimbang, bahkan berkali-kali terdengar Pak-san Kwi-ong mengeluarkan seruan kaget di antara gerengan-gerengannya karena secara aneh pedang lawan hampir mengenai tubuhnya dalam jurus-jurus yang dia tidak kenal!

Kakek yang menjadi Datuk Hitam di utara ini mengenal gerakan Kun-lun Kiam-sut, akan tetapi setelah kini Kiang Tojin mengubah permainannya, ia pun menjadi bingung. Disebut bukan Kun-lun Kiam-sut tetapi sangat mirip, dan kalau Kun-lun Kiam-sut, mengapa begini aneh? Apakah ketua baru dari Kun-lun-pai ini telah menciptakan ilmu pedang baru? Suara angin sambaran pedang yang berdesing mengaung semakin nyaring dan sekarang mulai mengurung lingkaran sinar senjata rantai tengkorak.

Sesungguhnya Kiang Tojin sama sekali tidak menciptakan ilmu pedang baru, melainkan dia kini mencampurkan unsur-unsur ilmu silat sakti Thai-lek Sin-kun yang dia pelajari dari kitab yang dulu dia terima dari Keng Hong. Setelah dia mempergunakan dasar dari ilmu pedang yang hebat ini, maka dia dapat mengimbangi gerakan lawan sampai dua ratus jurus lebih dan mulailah pedangnya mengurung dan menindih senjata lawan!

Akan tetapi sayang sekali. Kiang Tojin sudah tua dan dia sudah banyak kehilangan daya tahan dan daya tempurnya. Jika dia memiliki watak yang liar dan ganas seperti lawannya, tentu dia dapat memperoleh kemenangan.

Sebagai seorang dari golongan bersih, tentu saja dia tidak mau menyimpang dari pada tata tertib persilatan dan hanya mau merobohkan lawan dengan gerak silat yang teratur. Apa lagi Kiang Tojin adalah seorang ketua partai persilatan besar, tentu saja dia harus menjaga ‘gengsi’ perkumpulannya!

Sesudah lewat tiga ratus jurus yang memakan waktu hampir dua jam, mulailah desakan Kiang Tojin berkurang, bahkan kini tangkisan dan serangannya seakan kurang tenaga. Sebaliknya Pak-san Kwi-ong yang menggereng-gereng itu masih kuat sekali dan mulailah dia yang sebaliknya mendesak lagi.

Kalau saja usia ketua Kun-lun-pai ini masih muda seperti Keng Hong, tentu tidak akan terjadi hal demikian karena Ilmu Silat Thai-lek Sin-kun yang dia pelajari adalah ilmu yang benar-benar dahsyat dan yang pada masa itu rahasianya belum dikenal orang. Akan tetapi dia sudah tua dan ketika memperlajari ilmu silat sakti itu sama sekali tidak ditujukan untuk menghadapi sebuah pertempuran, melainkan hanya untuk menambah pengetahuan silat belaka. Oleh karena hasilya pun tidak sehebat Keng Hong.

"Robohlah!" Tiba-tiba Pak-san Kwi-ong membentak keras sekali, tengkorak pada tangan kanannya meluncur ke depan, menyerang ke arah muka Kiang Tojin.

Ketua Kun-lun-pai ini yang merasa betapa tenaganya berkurang dan kalau dilanjutkan dia akan kehabisan tenaga, lantas mengambil keputusan untuk mencari kemenangan dengan cepat, yaitu mengerahkan tenaga sinkang sekuatnya untuk merusak senjata lawannya. Melihat tengkorak itu menyambar ke arah mukanya, Kiang Tojin langsung membacokkan pedang sambil mengerahkan tenaga sekuatnya, bukan ke arah tengkorak yang sedang menyambar, melainkan ke arah rantai yang mengikat tengkorak itu.

"Cringgggg…!"

Terdengarlah suara keras di antara bunga api yang berhamburan sehingga menyilaukan mata. Tengkorak manusia itu jatuh menggelinding di atas tanah, namun pedang Kiang Tojin telah terlibat rantai di tangan kanan Pak-san Kwi-ong yang menjadi marah sekali.

Tiba-tiba saja terdengar suara meledak dan tubuh Kiang Tojin terhuyung-huyung. Yang meledak dan menghaburkan asap dan jarum baracun adalah tengkorak yang terbabat buntung dari rantainya tadi sehingga kaki Kiang Tojin terkena jarum berbisa. Kesempatan ini dipergunakan oleh Pak-san Kwi-ong untuk menggerakkan tengkorak ke dua di tangan kirinya.

Tengkorak itu berputar-putar, kemudian menukik dan menyerang Kiang Tojin dari arah belakang tosu ini! Pada saat itu Kiang Tojin tengah berusaha menarik kembali pedangnya yang terbelit rantai lawan, dan baru saja tubuhnya terguncang oleh ledakan tengkorak yang mengandung asap dan jarum beracun. Maka, terhadap serangan hebat yang aneh karena tengkorak itu menyerangnya dari belakang, dia hanya dapat mengelak, sebab apa bila dia melepaskan senjata berarti kalah. Maka tentu saja elakannya kurang tepat dan tengkorak ke dua itu masih saja mengenai punggungnya.

"Bukkk!"

"Desssssss…!"

Pada detik yang hampir bersamaan, tangan kiri Kiang Tojin juga mengirimkan pukulan sinkang ke arah dada lawan tepat ketika dia dihantam tengkorak. Pukulannya dengan telapak tangan ini sama sekali tidak disangka-sangka oleh Pak-san Kwi-ong yang sudah kegirangan menyaksikan serangannya berhasil.

Tubuh Kiang Tojin terlempar ke belakang laksana sebuah layang-layang putus talinya, akan tetapi tubuh Pak-san Kwi-ong juga terhuyung ke belakang. Kedua orang kakek ini menyemburkan darah segar dari mulut, kemudian tanpa mempedulikan apa-apa lagi mereka berdua itu sudah menjatuhkan diri bersila sambil mengatur napas karena dalam keadaan terluka hebat seperti itu, yang terpenting adalah mengobati diri sendiri melalui pernapasan mengumpulkan hawa murni.

Bahkan mereka berdua tidak peduli lagi akan senjata masing-masing yang tadi ketika mereka terpental sudah terlepas dari libatan, dan kalau Kiang Tojin kini masih memegang pedangnya sambil bersedakap, adalah Pak-san Kwi-ong juga memegang rantai tengkorak yang tinggal sebuah itu, disampirkan pada pundaknya.

Kok Sian Cu, tosu tua yang mata kirinya buta, tokoh utama Kong-thong-pai segera lari menghampiri Kiang Tojin dan cepat memeriksa punggung ketua Kun-lun-pai itu. Ternyata pukulan tengkorak itu menimbulkan warna hitam bundar pada punggung, maka tahulah dia bahwa pukulan itu mengandung racun.

Sambil menahan kemarahan Kok Sian Cu bangkit berdiri menghadapi Cui Im, suaranya terdengar penuh wibawa ketika dia berkata, "Ang-kiam Bu-tek, bagaimana pendapatmu mengenai hasil pertandingan pertama ini?"

Cui Im mengerti bahwa Pak-san Kwi-ong telah menerima pukulan yang hebat dan sudah menderita luka di sebelah dalam tubuhnya, namun dia pun tahu bahwa ketua Kun-lun-pai itu pun menderita luka yang lebih

berbahaya karena tengkorak itu mengandung racun di samping jarum beracun yang menusuk kakinya, maka dia lalu berkata sambil tertawa,

"Kalau aku mengakui bahwa pihakku menang, tentu kau akan menganggap bahwa aku takut kalah! Hi-hi-hik, tosu buta sebelah! Biarlah kita anggap saja tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang karena kedua pihak terluka. Sekarang, kami mengajukan dua orang jago kami, aku sendiri dan Pat-jiu Sian-ong. Hayo, suruh jago-jagomu maju karena kami berdua akan merobohkan mereka dalam sepuluh jurus, hi-hi-hik!"

Coa Kiu tokoh Hoa-san-pai dan Thian Kek Hwesio sudah marah sekali. Mereka sudah bergerak maju hendak menyambut tantangan itu akan tetapi tiba-tiba saja berkelebat dua sosok bayangan seperti dua ekor burung walet menyambar, dan tahu-tahu di sana telah berdiri seorang pemuda tampan dan seorang dara jelita yang bukan lain adalah Cia Keng Hong dan Sie Biauw Eng!

"Cui Im perempuan curang, akulah lawanmu!" bentak Keng Hong.

Cui Im dan Pat-jiu Sian-ong terkejut bukan main, apa lagi ketika tidak lama kemudian muncul pula Yap Cong San Gui Yan Cu di tempat itu! Bagaimana mungkin ini? Empat orang muda ini telah terjebak di dalam sumur, bagaimana tahu-tahu mereka telah berhasil meloloskan diri dan menyusul ke sini? Siapakah yang telah menolong mereka?

Memang sebenarnya demikianlah. Tanpa pertolongan dari luar, biar pun empat orang itu merupakan orang-orang muda yang berilmu tinggi tidak mungkin mereka akan dapat lolos dari dalam sumur itu. Dan pertolongan ini memang datang dari orang yang sama sekali tidak pernah mereka duga dan harapkan. Yang menolong mereka adalah Sian Ti Sengjin bekas tosu tokoh Kun-lun-pai!

Telah terjadi perang besar di dalam batin Sian Ti Sengjin semenjak kakek ini mendapat kenyataan bahwa sute-nya, Lian Ci Sengjin benar-benar telah melakukan perbuatan keji dan terkutuk, yaitu memperkosa Tan Hun Bwee. Semenjak dia tahu akan hal itu, mulailah timbul rasa penyesalan besar di hatinya. Barulah dia sadar betapa jauh dia menyeleweng dari pada jalan benar dan betapa dia telah membela sute-nya yang ternyata telah menjadi hamba nafsu yang jahat. Mulailah dia teringat akan gemblengan batin yang telah puluhan tahun dia pelajari dan latih.

Kalau tadinya dia masih mempertahankan keadaannya dan diam saja adalah karena dia mengharapkan sute-nya akan insyaf. Maka dia membujuk-bujuk sute-nya supaya mereka berdua kembali saja ke Phu-niu-san karena dia tahu bahwa dia sudah terjerumus makin dalam dengan menggabungkan diri dengan orang-orang golongan sesat. Namun sute-nya selalu menolak dan akhirnya dia menerima pukulan batin paling hebat saat menyaksikan sute-nya tewas dengan tubuh hancur lebur oleh Hun Bwee. Timbul penyesalan besar dan dia mulai memikirkan cara untuk menebus dosa-dosanya.

Begitulah, begitu Cui Im memimpin rombongan untuk menyerbu ke puncak Tai-hang-san, dia mencari alasan untuk tinggal menjaga di dalam benteng. Kemudian, tak lama setelah rombongan berangkat, Sian Ti Sengjin cepat-cepat memasuki kamar Cui Im, membongkar barang-barang wanita itu dan berhasil mengumpulkan barang-barang pusaka yang sudah dirampas oleh Cui Im dari tangan Keng Hong, yaitu benda-benda pusaka peninggalan Sin-jiu Kiam-ong. Setelah itu, dia cepat mencari tambang, membuka lantai kamar tahanan yang kini menjadi sumur tertutup dan menurunkan tambang itu ke bawah.

Keng Hong dan tiga orang temannya terkejut melihat betapa ada sinar terang dari atas menyorot ke bawah, dan ternyata bahwa penutup sumur itu terbuka. Makin heranlah hati mereka pada waktu melihat dari bawah betapa Sian Ti Sengjin menurunkan sehelai tali tambang ke dalam sumur.

"Thian Yang Maha Adil!" Keng Hong berbisik. "Kiranya Thian akhirnya menggerakkan hati Sian Ti Totiang untuk menyadari kesesatannya. Biarlah aku yang naik lebih dulu, siapa tahu ini merupakan jebakan pula."

Pemuda ini kemudian cepat menyambar tali dan merayap naik sambil menggigit Siang-bhok-kiam untuk bersiap-siap kalau di atas ada bahaya menantinya. Akan tetapi sesudah tiba di atas dan meloncat ke lantai, dia melihat Sian Ti Sengjin memandangnya dengan wajah pucat dan bekas tosu yang amat dikenalnya semenjak dia masih menjadi kacung di Kun-lun-pai ini berbisik,

"Keng Hong, lekas suruh teman-temanmu cepat naik!"

Bukan main girangnya hati Keng Hong. Ia lalu menjenguk ke dalam sumur dan berkata, "Naiklah semua!"

Tiga orag muda yang menanti dengan hati penuh ketegangan di dalam sumur itu pun menjadi girang sekali dan mereka cepat merayap naik melalui tali. Setelah tiba di atas, Keng Hong menjatuhkan diri berlutut di depan bekas tosu itu dan berkata,

"Sian Ti Totiang, terimalah ucapan terima kasih kami."

Sian Ti Sengjin cepat membangunkan Keng Hong dan menarik napas panjang.

"Jangan begitu, engkau membikin aku malu saja, Keng Hong. Terimalah ini, bukankah ini benda-benda pusaka yang dirampas Cui Im?"

Keng Hong makin girang melihat bahwa semua benda pusaka peninggalan gurunya, yaitu sebatang pedang Hoa-san-pai, sebuah kitab dari Go-bi-pai, dan kitab-kitab tulisan Sin-jiu Kiam-ong sendiri, sabuk sutera dan senjata-senjata rahasia Biauw Eng berupa bola-bola putih berduri dan tusuk konde bwee, pedang milik Yan Cu, serta sepasang Im-yang-pit milik Cong San, semua telah berada dalam buntalan yang dibawa tosu itu.

Pada saat dia hendak berlutut kembali, dengan terharu Sian Ti Sengjin memegang kedua pundaknya kemudian berkata, "Tidak usah berterima kasih karena kalian sudah menjadi pendorong pinto, menyesali diri dan bertobat. Sekarang cepatlah kalian mengejar mereka yang menyerbu ke puncak Tai-hang-san untuk membasmi para orang gagah yang sedang mengadakan pertemuan di sana. Pinto sendiri akan pergi mencari bala bantuan pasukan pemerintah di Tai-goan!" Setelah berkata demikian, bekas tosu Kun-lun-pai yang sudah insyaf itu lalu berlari keluar dengan cepat.

Keng Hong tidak membuang waktu lagi. Dia cepat menyimpan benda-benda pusaka itu, kemudian bersama Biauw Eng, Cong San dan Yan Cu dia lari keluar. Dengan mudah saja mereka berempat merobohkan para penjaga yang mencoba menghalangi mereka dan dengan berlari cepat mereka lalu menuju ke puncak Tai-hang-san. Demikianlah, mereka berempat dapat datang tepat pada saat Kiang Tojin dan Pak-san Kwi-ong menyelesaikan pertandingan mereka yang mengakibatkan mereka keduanya terluka.

Keng Hong dan Biauw Eng yang lari di depan dapat mendengar tantangan Cui Im, maka mereka berdua segera menyambut tantangan itu. Sekarang dua pasang orang sakti yang bermusuhan itu memandang dengan mata bersinar-sinar, sebaliknya Cui Im dan Pat-jiu Sian-ong memandang dengan kaget sekali.

Kiang Tojin yang sedang bersemedhi untuk memulihkan tenaga serta mengobati lukanya, membuka mata, kemudian tersenyum lemah. "Thian selalu berpihak kepada yang benar, siancai... siancai...! Ang-kiam Butek, karena di pihak kami sudah datang tenaga-tenaga baru, maka pinto menunjuk Cia Keng Hong dan Sie Biauw Eng untuk menjadi jago-jago kami yang ke dua dan ke tiga!"

"He-heh-heh, apakah begini sikap tokoh-tokoh yang menamakan dirinya golongan bersih? Janjinya tak dapat dipegang! Bukankah tadi kau telah mengajukan Thian Kek Hwesio dan seorang di antara Hoa-san Siang-sin-kiam sebagai jago? Di mana letak kegagahanmu, Kiang Tojin?" Cui Im tertawa mengejek.

"Cui Im!" Keng Hong membentak marah. "Orang macam engkau masih mau berbicara tentang kegagahan dan pemenuhan janji? Berapa kali sudah engkau menipuku? Apa bila engkau tidak mau menghadapiku sebagai wakil yang diajukan oleh Kun-lun-pai, tetap saja engkau harus kuhadapi sekarang juga untuk menebus semua kejahatan dan kecurangan yang sudah kau lakukan!"

"Dan engkau pun harus menebus kecuranganmu ketika menjebak kami, Pat-jiu Sian-ong!" Bentak pula Biauw Eng yang sudah bersiap dengan sabuk suteranya seperti Keng Hong yang sudah mempersiapkan Siang-bhok-kiam untuk menghadapi lawan.

Pat-jiu Sian-ong menggerak-gerakkan kebutannya dengan lagak seorang dewa, lalu dia berkata halus, "Binatang kerbau diikat hidungnya, namun manusia diikat kata-kata yang keluar dari mulutnya. Kiang Tojin seorang manusia atau seekor kerbau? Jangan disangka bahwa aku jeri menghadapi seorang bocah seperti puteri Lam-hai Sin-ni, hanya hatiku belum puas kalau belum memaki Kiang Tojin."

Pak-san Kwi-ong juga sudah melompat bangun, menyeringai karena menahan rasa nyeri dan sesak di dadanya, lalu menuding ke arah Kiang Tojin sambil berkata, "Kiang Tojin, di antara kita masih belum ada yang kalah atau menang. Marilah kita lanjutkan pertandingan untuk menentukan siapa yang lebih unggul, kalau engkau berani!"

Kiang Tojin menghela napas panjang. "Siancai... siancai!" Pinto bukan seorang yang takut menghadapi kematian, Kwi-ong, Marilah!" Ia pun bangkit dengan cepat akan tetapi agak terhuyung.

Sekali pandang saja maklumlah Keng Hong bahwa Pak-san Kwi-ong telah terluka hebat di dalam dadanya, akan tetapi Kiang Tojin juga telah terluka parah, maka dia pun cepat benyanyi,

Tiga puluh buah ruji berpusat pada poros roda
di tempat yang kosonglah terletak kegunaannya!
Dengan tanah liat membuat mangkok bundar
Di tempat yang kosonglah terletak kegunaannya!
Membobol pintu jendela pada sebuah rumah
Di tempat yang kosonglah terletak kegunaannya!
Yang ada hanya sebagai pegangan
Yang kosong itulah yang berguna!

Sajak yang dinyanyikan Keng Hong itu adalah ayat-ayat di dalam kitab To-tik-keng yang menggambarkan keadaan To dan sifat-sifatnya. Dilihat kosong namun justru yang kosong itulah yang menciptakan kegunaannya. Akan tetapi tentu saja Keng Hong mempunyai maksud tertentu dengan nyanyian ini yang dia harapkan akan ditangkap maknanya oleh Kiang Tojin.

Cui Im adalah seorang yang cerdik, akan tetapi dia tidak mengenal ayat-ayat seperti itu. Ia khawatir kalau-kalau Keng Hong membantu dengan nyanyian yang tak dimengertinya itu, oleh karena itu sambil melengking keras ia sudah menerjang Keng Hong dengan pedang merahnya.

Sambil tersenyum Keng Hong menangkis dengan Siang-bhok-kiam dan segera dua orang yang sama saktinya ini sudah bertanding hebat. Juga Pat-jiu Sian-ong biar pun mengenal nyanyian itu akan tetapi tidak tahu kenapa pemuda aneh ini menyanyikannya dalam saat seperti itu. Cepat dia telah menggerakkan senjata hudtimnya menyerang Biauw Eng yang menghadapinya dengan sambaran sabuk sutera putih.

Kiang Tojin adalah seorang ahli Agama To, tentu saja mengenal sajak itu. Kalau saja dia belum mempelajari kitab Thai-kek Sin-kun yang belum lama ini dia terima dari Keng Hong, agaknya dia pun akan sukar sekali menangkap apa yang dimaksudkan oleh pemuda itu. Akan tetapi kini dia mengerti, sebab itu diam-diam dia kagum sekali karena melihat akan tepatnya ‘nasehat’ yang diberikan pemuda lihai itu untuk memberi petunjuk kepadanya menghadapi lawan.

Pak-san Kwi-ong adalah seorang tokoh utara yang memiliki kepandaian dahsyat namun liar dan ganas, mengandalkan senjata ampuh dan tenaga kuat. Kini, seperti juga Kiang Tojin, dia sudah terluka hebat. Kalau saja kakek hitam ini tidak yakin benar bahwa Kiang Tojin juga sudah terluka parah, tentu dia tak berani menantang dengan nekat. Kini melihat keadaan lawan yang kelihatan lebih lemah, dia telah menerjang cepat dengan mengayun tengkoraknya yang tinggal sebuah.

Kiang Tojin cepat mengelak dengan gerakan ringan sekali dan sebentar saja tosu ini telah terdesak hebat oleh lawan yang kelihatannya tergesa-gesa hendak cepat merobohkan dan membunuh lawan agar dia dapat beristirahat dan melanjutkan usahanya mengobati luka di dalam dadanya. Namun semua serangannya dapat dihindarkan oleh Kiang Tojin dengan mudah dan pada serangan ke tiga, Kiang Tojin menangkis dengan pedangnya.

"Tranggg...!"

Semua orang gagah terkejut menyaksikan betapa pedang di tangan Kiang Tojin terpental lepas dari tangan tosu itu. Pak-san Kwi-ong tertawa girang dan memutar senjatanya lebih dahsyat lagi untuk merobohkan Kiang Tojin yang kini bertangan kosong.

Akan tetapi Keng Hong yang melayani Cui Im sempat melirik dan diam-diam dia menjadi girang sebab ketua Kun-lun-pai itu bisa menangkap maksudnya ketika memberi petunjuk melalui sajak tadi. Kini Kiang Tojin hanya mengandalkan kelincahan tubuh berkat ginkang yang amat tinggi, mengelak ke sana-sini untuk menghindarkan sambaran tengkorak yang rantainya diputar-putar kuat-kuat oleh lawan.

Dengan hati lega dan tidak mengkhawatirkan keadaan Kiang Tojin seperti para orang gagah yang memandang gelisah, Keng Hong melirik ke arah Biauw Eng dan dia menjadi kagum bukan main. Ternyata Biauw Eng sekarang jauh bedanya dengan Biauw Eng yang dahulu! Gerakan sabuk suteranya mengandung tenaga hebat, gerakannya lebih ringan dan jurus-jurus serangannya amat aneh.

Pat-jiu Sian-ong sudah tidak berani memandang rendah lagi dan pertandingan antara mereka ini seru sekali dalam keadaan berimbang. Betapa Pat-jiu Sian-ong takkan menjadi bingung kalau melihat gerakan sepasang ujung sabuk sutera yang berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung serta membentuk lingkaran-lingkaran itu kadang kala menyerang tanah, kadang-kadang malah bermain-main di atas kepala gadis itu sendiri seperti hendak menotok tubuh sendiri, akan tetapi tiba-tiba melejit lantas menotok ke arah jalan darah kematian kalau dia menjadi lengah dan heran?

Sementara itu, Cui Im terpaksa mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengimbangi Keng Hong, namun dengan hati panas dan penasaran sekali dia mendapat kenyataan bahwa gerakan-gerakan pemuda itu seluruhnya mengatasi gerakannya sendiri. Ia seolah-olah dihadapkan dengan benteng baja amat kuat yang tak mungkin ia tembusi dengan penyerangannya, sebaliknya dari dalam 'benteng baja' itu keluar sinar-sinar yang menyerangnya secara tiba-tiba dan tak terduga-duga! Mulailah Cui Im marah-marah dan memaki-maki,

"Keng Hong, kau curang! Agaknya dulu engkau tidak membaca sungguh-sungguh semua kitab itu! Banyak yang kau sembunyikan dariku!" ia memaki-maki dan menyerang terus kalang kabut.

Akan tetapi Keng Hong hanya tersenyum saja dan melayaninya seenaknya. Keng Hong tidak dapat cepat mengalahkan Cui Im, karena selain memang wanita ini amat lihai dan rapat menjaga tubuhnya, juga Keng Hong membagi sebagian perhatiannya kepada Biauw Eng untuk melindungi gadis itu kalau-kalau terancam bahaya di tangan Pat-jiu Sian-ong yang dia tahu sangat lihai. Maka dia selalu memancing Cui Im untuk bertanding di dekat kekasih hatinya itu.

Tepat seperti telah diperhitungkan oleh Keng Hong, kini terjadilah perubahan hebat dalam pertempuran antara Pak-san Kwi-ong dan Kiang Tojin. Sesungguhnya tidak patut disebut pertempuran sebab dalam pertandingan ini Kiang Tojin sama sekali tak pernah membalas serangan.

Kelihatannya saja seolah-olah dia sudah terlalu lemas sehingga terdesak hebat dan tidak sempat membalas, padahal memang tosu ini sengaja tidak mau balas menyerang, hanya mengandalkan ginkang-nya untuk mengelak terus dan membiarkan lawan menyerangnya makin hebat. Inilah petunjuk yang diberikan oleh Keng Hong dalam sajaknya tadi, yaitu agar supaya Kiang Tojin menggunakan kekosongan. Ketua Kun-lun-pai ini segera dapat menangkap maksud Keng Hong.

Mereka berdua sudah luka parah, luka di sebelah dalam tubuh dan pantangan besar bagi orang terluka di dalam tubuhnya untuk mempergunakan tenaga, apa lagi tenaga sinkang karena tenaga ini akan membuat luka di dalam tubuh semakin parah. Karena itu, maka Keng Hong menganjurkan agar Kiang Tojin menggunakan kekosongan, berarti tidak boleh menggunakan tenaga dan membiarkan lawan yang menggunakan tenaga sebanyaknya dan dia sendiri hanya mengandalkan kegesitannya untuk mengelak tanpa mengerahkan tenaga.

Kini mulai tampak perubahan. Walau pun Kiang Tojin kelihatan didesak terus, namun dia masih tetap seperti semula, sebaliknya Pak-san Kwi-ong makin lama semakin limbung. Wajahnya yang hitam menjadi pucat sekali, matanya merah, mulutnya mengeluarkan buih dan kepalanya mengepulkan uap, kedua kakinya mulai bergetar menggigil dan serangan-serangannya mulai ngawur!

Pak-san Kwi-ong bukanlah orang bodoh. Dia tahu bahwa dia telah menggunakan tenaga terlalu banyak sehingga luka di dadanya makin parah, napasnya sesak sekali dan seluruh isi dada dan perut terasa nyeri. Akan tetapi di samping kecerdikannya, dia memiliki watak yang kasar, liar dan ganas, watak seekor binatang buas.

Ia merasa penasaran melihat lawan yang seakan-akan tinggal injak saja tapi begitu sukar dirobohkan, maka semakin lama dia semakin bernafsu sampai akhirnya dia pun terlambat menyadari kesalahannya. Sambaran tengkoraknya makin lemah dan tiba-tiba dia merasa betapa kepalanya berdenyut-denyut, matanya gelap dan jantungnya bagai akan meledak.

Dia masih menubruk maju sambil menghantamkan tengkoraknya sekuat tenaga sehingga Kiang Tojin merasa terkejut dan terpaksa meloncat ke belakang. Tubuh Pak-san Kwi-ong terjelungup ke depan dan robohlah raksasa hitam itu. Sungguh pun demikian, dia masih melakukan serangan dari bawah, tengkorak itu menyambar ke arah perut Kiang Tojin.

Ketua Kun-lun-pai ini cepat memutar tubuh, kakinya bergerak mendorong tengkorak dari samping. Tengkorak itu meluncur kembali ke bawah, ke arah muka Pak-san Kwi-ong seolah-olah hendak mencium muka raksasa hitam itu.

"Prokkk!"

Tengkorak itu pecah berantakan, ada pun kepala Pak-san Kwi-ong juga pecah sehingga dia tewas seketika. Kiang Tojin meloncat ke belakang menghindarkan diri dari sambaran jarum-jarum yang meluncur dari dalam tengkorak, kemudian dia terhuyung dan cepat mundur ke rombongan, lalu duduk bersila dan memejamkan mata.

Melihat tewasnya Pak-san Kwi-ong, barulah Cui Im mengerti. Karena itu dengan marah ia langsung berseru, "Keng Hong, engkau manusia curang!" dan ia mempercepat serangan pedangnya.

Pat-jiu Siang-ong juga kaget menyaksikan tewasnya Pak-san Kwi-ong yang diandalkan. Ia mengeluarkan suara bersuit keras maka kini majulah semua pembantunya ikut menyerbu, bukan hanya pembantu tokoh-tokoh persilatan, juga pasukan yang menjadi anak buahnya mulai menyerbu dan memperketat pengurungan!

Cong San dan Yan Cu berseru keras, cepat mencabut senjata dan menerjang ke depan menyambut lawan, diikuti oleh semua tokoh kang-ouw yang memang sejak tadi sudah siap-siap untuk bertempur dan membela diri. Maka terjadilah perang tanding yang amat dahsyat dan tidak teratur lagi.

Cong San dan Yan Cu mengamuk dan sebentar saja mereka sudah merobohkan dua orang lawan, akan tetapi mereka segera dihadapi oleh Gu Coan Kok dan Hok Ku, dua orang iblis tembok besar yang lihai. Menghadapi Coan Kok, Yan Cu terdesak, sebaliknya Cong San dapat membikin Hok Ku sibuk melindungi dirinya maka Cong San yang selalu memperhatikan Yan Cu segera bertanding sejajar dengan Yan Cu untuk melindungi gadis yang dicintanya itu. Maka ramailah pertandingan antara empat orang itu, gerakan mereka cepat dan dahsyat sehingga yang lain-lain tidak sempat untuk mencampuri pertempuran ini.

Dari pihak orang gagah mengamuklah Thian Kek Hwesio, kedua Hoa-san Siang-sin-kiam, keempat orang kakek tokoh Kong-thong-pai, ketua Tiat-ciang-pang Ouw Kian, dan empat orang tosu yang menjadi sute Kiang Tojin. Mereka ini dihadapi oleh kawan-kawan Pat-jiu Sian-ong yaitu Thian-te Siang-to keempat Pak-san Su-ong dan masih banyak tokoh kaum sesat dibantu oleh ratusan orang anak buah Pat-jiu Sian-ong.

Melihat betapa pihak Kiang Tojin terdesak hebat karena memang jumlahnya jauh kalah besar, Keng Hong mulai menjadi khawatir. Untuk cepat-cepat mengalahkan Cui Im bukan merupakan hal yang mudah, maka tiba-tiba tubuhnya melesat mengirim serangan ganas dengan Siang-bhok-kiam.

Cui Im menangkis, akan tetapi dia pun terpekik dan mencelat ke belakang karena tenaga sinkang-nya jauh kalah kuat. Kesempatan itu cepat dipergunakan oleh Keng Hong untuk meloncat ke dekat Biauw Eng yang masih bertanding seru sekali dengan Pat-jiu Sian-ong. Keng Hong segera menyerang dengan tusukan Siang-bhok-kiam hingga terdengar suara bercuit nyaring dan tampaklah sinar hijau yang amat terang dan cepat menyambar leher Pat-jiu Sian-ong.

Kakek ini mendengus. Melihat cepat dan kuatnya serangan ini, dengan gugup kakek ini segera mengebutkan hudtim-nya menangkis Siang-bhok-kiam dan terus membelit ujung pedang itu untuk merampasnya.

Akan tetapi saat yang hanya setengah detik itu dipergunakan dengan tepat oleh Biauw Eng. Sabuk suteranya berubah kaku dan menusuk perut Pat-jiu Sian-ong.

"Crottttt!"

Sabuk sutera yang telah berubah kaku oleh tenaga sinkang itu menembus perut kakek kate itu. Pat-jiu Sian-ong mengeluarkan teriakan kaget, matanya terbelalak memandang ke arah perutnya seakan-akan tidak percaya, akan tetapi tiba-tiba Keng Hong yang sudah berhasil menarik pedangnya, menusukkan Siang-bhok-kiam menembus dada kakek itu.

"Aihhhhh...!" Pat-jiu Sian-ong memekik dan hudtim-nya menyambar ke arah Biauw Eng.

Namun gadis ini sudah menarik kembali ujung sabuk pada hudtim sehingga bulu kebutan itu tertarik. Pedang Siang-bhok-kiam berkelebat lagi dan hudtim itu segera patah menjadi dua! Putusnya kebutan itu agaknya berbareng dengan putusnya napas Pat-jiu Sian-ong, tubuhnya terkulai, roboh dan dari perut dan dadanya keluar darah yang memancar deras.

Cui Im menjerit, "Keng Hong, manusia curang!" Wanita ini sudah menerjang lagi dengan ganas.

Keng Hong menangkis dengan pedang kayunya sambil berkata kepada Biauw Eng, "Kau bantulah teman-teman!"

Tanpa diperintah dua kali, Biauw Eng lalu mengamuk dan membantu Cong San dan Yan Cu. Keng Hong melanjutkan pertempurannya melawan Cui Im. Diam-diam harus dia akui bahwa andaikan dia tidak mempelajari Thai-kek Sin-kun, agaknya sangat sukar baginya untuk mendapatkan kemenangan melawan Cui Im yang benar-benar amat ganas pedang merahnya ini.

Pantas saja gadis ini berani menamakan dirinya Ang-kiam Bu-tek, Pedang Merah Tanpa Tanding, karena memang pada masa itu agaknya sukarlah mencari lawan yang sanggup menandingi ilmu pedang gadis ini. Bahkan sekarang pun agaknya takkan mudah baginya untuk merobohkan Cui Im tanpa membunuhnya. Dan sukarnya, Keng Hong tidak tega untuk membunuh Cui Im!

Dia bukannya tidak ingat akan semua perbuatan jahat wanita ini terhadap dirinya, akan tetapi ada beberapa hal yang tak dapat dilupakan oleh Keng Hong dan yang membuatnya tidak tega untuk membunuh Cui Im, yaitu pertama mengingat akan cinta kasih wanita ini terhadap dirinya. Ke dua, karena betapa pun juga, setelah sama-sama mempelajari ilmu peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, sedikitnya Cui Im juga bisa dikatakan saudara seperguruan dengannya. Ketiga, kalau saja Cui Im tidak menipunya di dalam tempat rahasia di batu pedang, belum tentu dia akan dapat menemukan dan mempelajari kitab peninggalan Thai Kek Couwsu sehingga secara tidak langsung, Cui Imlah yang berjasa!

Oleh karena itu, Keng Hong hanya mau merobohkan Cui Im tanpa membunuhnya dan hal ini benar-benar sangat sukar karena dengan serangan-serangan biasa saja mana mampu mengalahkan Cui Im? Maka dia lebih banyak bertahan dan membela diri sambil menanti kesempatan baik untuk merobohkan lawannya yang tangguh ini tanpa membunuhnya.

Hebat bukan main perang tanding yang terjadi di puncak Tai-hang-san itu. Betapa pun lihainya para tokoh kang-ouw dan betapa nekat mereka mempertahankan diri, akan tetapi karena jumlah mereka jauh kalah banyak sehingga tiap orang terpaksa harus menghadapi empat atau lima orang lawan, maka mulailah pihak mereka terdesak dan keadaan mereka menjadi berbahaya sekali.

Korban kedua pihak sudah mulai berjatuhan dan perang itu penuh dengan suara gaduh, teriakan-teriakan kesakitan, maki-makian kemarahan dan diseling oleh suara bertemunya senjata tajam yang mengeluarkan bunyi nyaring.

Tiba-tiba terdengar bunyi terompet disusul dengan sorak-sorai dan menyerbulah pasukan pemerintah yang terdiri dari ratusan orang, dipimpin oleh seorang perwira dan didampingi oleh Sian Ti Sengjin! Itulah pasukan yang didatangkan oleh bekas tokoh Kun-lun-pai ini dari Tai-goan dan kalau tadi pertandingan terjadi berat sebelah dengan keuntungan pihak pemberontak, kini sebaliknya menjadi berat sebelah dengan kerugian mereka! Sekarang jumlah pihak pemberontak kalah banyak sehingga mulailah terjadi penyembelihan yang mengerikan.

Bagi golongan sesat, perang tanding yang terjadi selama setengah hari lebih di puncak Tai-hang-san itu merupakan sejarah hitam di mana lebih dari dua ratus orang terbunuh. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat lolos, semua tewas termasuk tokoh-tokohnya, sungguh pun di pihak orang kang-ouw juga jatuh korban yang tidak sedikit.

Yang hebat adalah pertandingan antara Keng Hong dan Cui Im. Masih juga Keng Hong belum mampu merobohkan Cui Im padahal perang sudah terhenti karena semua musuh telah terbasmi habis.

"Keng Hong, aku bersumpah untuk membunuhmu sekarang juga!" Cui Im meloncat maju mengirim tusukan maut.

"Trang-trang-cringgg…!"

Keng Hong menangkis dan melanjutkan dengan membacokkan pedang Siang-bhok-kiam ke arah paha lawannya.

"Wuuuttttttt…!"

Cui Im melompat ke belakang sehingga bacokan itu luput.

"Keng Hong, engkau selalu menjadi penghalang untukku. Engkau satu-satunya manusia di dunia yang paling kubenci!" Kembali Cui Im menerjang maju. Wajahnya pucat sekali, peluhnya membasahi seluruh tubuh, akan tetapi matanya sama sekali tidak menunjukkan kelelahan, bahkan mata itu memancarkan cahaya seperti api menyala-nyala.

"Cui Im, kau menyerahlah. Aku takkan membunuhmu," kata Keng Hong sambil memutar pedangnya menangkis.

"Menyerah? Lebih baik mati!" Cui Im kembali menerjang maju.

Keng Hong tahu bahwa teman-temannya sudah mengurung tempat pertandingan itu dan menonton penuh perhatian. Di antara mereka terdapat Biauw Eng yang menonton dengan alis berkerut.

"Keng Hong, kenapa engkau ragu-ragu merobohkan dia?" Tiba-tiba Biauw Eng bertanya, di dalam suaranya terkandung penasaran besar.

Keng Hong kaget dan maklum bahwa dia tengah menjadi pusat perhatian. Mungkin bagi orang-orang lain mereka tidak tahu betapa dia mengalah dan tak mau membunuh lawan, namun pandang mata tajam dari orang-orang yang ilmunya sudah tinggi seperti Biauw Eng, Cong San, Yan Cu dan beberapa orang lainnya akan mudah melihatnya. Maka dia menjadi bimbang dan pada saat pedang merah itu berkelebat menyambar lehernya, dia mengerahkan seluruh sinkang-nya dan menangkis sekuat tenaga.

"Trakkk!"

Pedang merah itu patah manjadi dua dan ujung Siang-bhok-kiam masih menyerempet pundak Cui Im.

"Aihhhhh…!" Cui Im terhuyung dan roboh, pundaknya terluka lebar dan darah bercucuran.

Sinar putih berkelebat menyambar ke arah kepala Cui Im yang masih rebah miring. Sinar itu adalah sabuk sutera yang digerakkan Biauw Eng untuk membunuh bekas suci-nya. Agaknya gadis ini hendak membalas dendam atas kematian ibunya di tangan Cui Im.

"Takkkk…!" Ujung sabuk sutera tertangkis oleh pedang Siang-bhok-kiam sehingga luput mengenai sasaran.

"Keng Hong...!" Biauw Eng berseru kaget.

Keng Hong menarik napas panjang. "Biauw Eng, maafkan aku. Perlukah kita membunuh dia? Dia bekas suci-mu sendiri dan jika kuingat-ingat secara adil, dia pun masih terhitung sumoi-ku sendiri karena dia sudah mempelajari pusaka warisan suhu. Dia sudah kalah, kehabisan segala-galanya, perlukah kita membunuhnya begitu saja. kurasa hatimu tidak akan sekejam itu, Biauw Eng."

"Tapi... tapi... dia telah membunuh ibuku!"

"Benar, akan tetapi apakah untungnya balas-membalas karena dendam? Memang ibumu terbunuh olehnya dalam suatu pertandingan, akan tetapi sekiranya baik kita ingat betapa banyaknya orang yang telah tewas di tangan ibumu juga, Biauw Eng, kalau bukan engkau yang hendak membunuhnya, aku masih tidak peduli. Akan tetapi aku tidak ingin melihat engkau melibatkan diri dalam ikatan dendam-mendendam. Kalau dia pernah melakukan dosa biarlah dia yang akan memikul hukumannya yang pasti akan dia rasakan sendiri. Kekalahannya yang berkali-kali pun merupakan peringatan dan hukuman baginya. Biauw Eng, kuharap engkau suka memenuhi permintaanku, yaitu kita bebaskan saja lawan yang sudah kalah, jangan membunuh orang yang sudah tidak mampu melawan lagi."

Biauw Eng meragu, memandang kepada Keng Hong kemudian kepada Cui Im yang kini sudah merangkak bangun dengan wajah kerut-kerut menahan sakit. "Akan tetapi, andai kata dia tidak kubunuh, kurasa banyak saudara di sini yang tentu akan membunuhnya!"

"Aku tak percaya mereka mau melakukannya, Biauw Eng. Setelah begini banyak manusia terbunuh...?" Dengan gerakan kedua lengan dikembangkan ke arah tumpukan mayat itu, Keng Hong memandang sedih.

"Cia-taihiap benar!" Tiba-tiba terdengar suara keras dan Thian Kek Hwesio yang masih memegangi jubahnya yang penuh darah lawan, berkata dan melangkah maju. "Pinceng memang bersakit hati atas tewasnya suheng Thian Ti Hwesio di tangan iblis betina itu, akan tetapi sesudah mendengar kata-kata Cia-taihiap tadi, pinceng... merasa malu untuk membunuh lawan yang sudah tidak berdaya. Pinceng membebaskan dia!"

"Pinto juga tidak akan membunuhnya, mengingat dia adalah bekas suci Nona, dan masih sumoi dari Cia-taihiap. Pinto tidak akan membunuh orang yang sudah tidak lagi mampu melawan," kata Coa Kiu tokoh Hoa-san-pai.

"Biarlah dia pergi, biarlah iblis betina terkutuk itu pergi!" Berkata Kok Sian Cu mewakili saudara-saudaranya dari Kong-thong-pai.

Biauw Eng menunduk dan tidak membantah lagi.

"Cui Im, kau dengarlah pendirian orang-orang sedunia! Mudah-mudahan ucapan mereka akan membikin engkau bertobat dan menebus kejahatan-kejahatanmu dengan perbuatan baik, dengan demikian, tidak percuma mendiang suhu meninggalkan pusaka-pusaka yang kau pelajari pula," kata Keng Hong.

Cui Im bangkit berdiri. Tubuhnya bergoyang-goyang, rambutnya riap-riapan dan wajahnya pucat. "Keng Hong, keparat busuk! Ucapan-ucapan itu lebih hebat daripada pembunuhan. Hayo, kau bunuh saja aku... Hi-hi-hik-hik... kau bunuh aku atau kelak engkau yang akan kubunuh...!" Kemudian Cui Im pergi terhuyung-huyung sambil terkekeh-kekeh, akan tetapi suara ketawanya sangat menyeramkan semua orang karena di dalam suara ketawa itu terkandung isak tangis!

Setelah sosok bayangan wanita itu lenyap ke bawah puncak, Keng Hong menarik napas panjang, kemudian dia mengeluarkan semua pusaka yang disimpan di dalam kantungnya. Ia menyerahkan pedang pusaka Hoa-san-pai kepada Coa Kiu, kemudian berkata kepada semua orang,

"Setelah semua pusaka suhu kuambil dan sebagian kukembalikan kepada yang berhak, maka kumohon sudilah para Locianpwe untuk memaafkan semua perbuatan suhu dahulu. Hanya tersisa sebuah kitab dari Go-bi-pai yang masih berada padaku, tetapi kelak pasti akan kukembalikan kepada yang berhak."

Coa Kiu dan Cou Bu girang sekali menerima pusaka Hoa-san-pai itu dan menyatakan terima kasihnya. Semua orang gagah merasa kagum terhadap Keng Hong yang mereka saksikan sepak terjangnya tadi. Mereka lalu mulai mengurus semua korban tewas, baik pihak sendiri mau pun pihak lawan, menguburkan mereka di puncak Tai-hang-san.

Hanya Kiang Tojin seorang yang menjadi amat kagum kepada Keng Hong. Pada waktu pemuda ini berlutut menghampirinya untuk memeriksa lukanya bersama Biauw Eng, tosu ketua Kun-lun-pai ini menggelengkan kepala dan memegang pundak pemuda itu,

"Pinto tidak apa-apa, Keng Hong. Betapa gembira hati pinto menyaksikan engkau, bukan hanya karena kepandaianmu, terutama sekali karena sikapmu terhadap Ang-kiam Bu-tek. Sikapmu tepat sekali, Keng Hong dan pinto menyatakan tunduk sekali padamu. Memang semua manusia ini pada dasarnya sama, hanya ada yang sedang menderita sakit seperti Cui Im dan yang lain-lain, dan mengakibatkan… ah, semua pembunuhan antar manusia ini..." Tosu itu kelihatan menyesal sekali.

Tiba-tiba Biauw Eng mengeluh dan meloncat berdiri lari ke sebelah kiri kemudian berlutut sambil menangis di depan mayat Tan Hun Bwee. Melihat ini, Keng Hong menarik napas panjang dan membiarkan saja gadis itu menumpahkan kesedihannya, karena memang nasib Hun Bwee amat menyedihkan.

Melihat kesibukan semua orang dan dia hanya berada dengan Kiang Tojin, Keng Hong tak dapat menahan keinginan tahu hatinya untuk bertanya kepada kakek yang dia kenal sebagai seorang yang arif bijaksana itu. "Totiang, mengapa manusia saling berbunuhan hanya karena terbagi menjadi dua golongan? Mengapa ada yang baik dan ada yang buruk? Apakah yang menyebabkan terjadinya dosa?"

Kiang Tojin memejamkan mata, akan tetapi mulutnya berkata dengan lirih namun jelas, seperti orang berbisik dan yang terdengar oleh Keng Hong seperti suara yang datang dari angkasa,

"Perbuatan yang dianggap jahat dan berdosa tercipta dari pengetahuan manusia tentang baik dan buruk itulah! Karena manusia membagi perbuatan menjadi dua, baik dan buruk, maka terciptalah pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang lalu menjadi hukum. Manusia menciptakan hukum dan karena pengetahuan tentang baik dan buruk ini sudah mengisi hati, maka setiap pelanggaran hukum menjadi perbuatan jahat dan berdosa. Jika di dunia ini tidak ada hukum, di dunia ini tidak ada pengetahuan tentang baik dan buruk, maka tidak akan ada pula pemisahan perbuatan yang baik atau jahat."

"Mohon penjelasan, Totiang, teecu masih kurang mengerti."

"Anak-anak kecil yang hati dan pikirannya belum mengenal pengetahuan antara baik dan buruk, yang belum menerima hukum pantangan dan larangan, merupakan manusia yang bersih, tidak baik dan juga tidak jahat. Dia akan mengambil barang orang lain, akan tetapi karena dia belum tahu akan hukum yang menentukan bahwa perbutan itu terlarang dan disebut pencuri, maka dia tidak merasa mencuri. Apa bila orang tidak mengenal kata-kata mencuri, bagaimana dia bisa menjadi pencuri? Karena anak itu masih belum mengenal pengetahuan antara baik dan buruk, maka perbuatannya mengambil barang orang lain itu pun baginya tidak baik tidak buruk, hanya wajar dan tidak bisa kita katakan dia mencuri atau berdosa. Sesudah dia nanti tahu dan mengenal hukum itu, tahu bahwa perbuatan seperti itu terlarang, kemudian tetap melanggar, barulah dia melakukan perbuatan dosa. Jadi yang berdosa bukanlah perbuatannya melainkan pelanggarannya terhadap hukum yang sudah dikenalnya. Apa bila di dalam hati sudah tahu bahwa perbuatan itu termasuk tidak baik akan tetapi tetap dilakukannya, maka berdosalah dia. Manusia terbelenggu oleh pengetahuan antara baik dan buruk, terkurung oleh hukum-hukum yang yang diciptakan oleh manusia sendiri, maka penuhlah dunia ini oleh dosa. Sungguh menyedihkan..."

Keng Hong mengangguk-angguk. "Kalau begitu, bagi kita yang hidup di dalam dunia yang penuh dengan larangan-larangan yang timbul dari pengatahuan antara baik dan buruk ini, apa yang harus kita lakukan, Totiang?"

"Kita sudah terlanjur mengenal baik dan buruk, tentu saja kita harus selalu mengabdi kebaikan, hanya dengan hati besar kita harus dapat mengampuni mereka yang kita angap melakukan perbuatan jahat setelah kita tahu bahwa perbuatannya itu adalah pelanggaran bagi hukum yang sudah dikenalnya, berarti bahwa dia itu lemah, atau sedang sakit, suka terdorong oleh nafsunya sendiri hingga melakukan hal-hal yang sebenarnya berlawanan dengan pengenalan hukum dalam sanubarinya sendiri."

"Terima kasih atas petunjuk Totiang yang bijaksana."

Kiang Tojin membuka matanya kemudian tersenyum kepada pemuda itu. "Semua orang bijaksana, orang muda yang baik. Di dunia tidak ada orang pandai atau bodoh. Yang sudah mengerti disebut pandai. Padahal yang sudah mengerti itu pun tadinya juga tidak mengerti, sebaliknya yang belum mengerti itu pun kelak akan mengerti. Karena itu, adalah menjadi kewajiban kita untuk belajar mengerti, setelah mengerti lalu sadar, setelah sadar lalu menjadikan pengertian sebagai dasar setiap perbuatan."

Demikianlah, mempergunakan kesempatan itu Keng Hong menerima wejangan-wejangan dari ketua Kun-lun-pai itu, sedangkan orang-orang kang-ouw yang lain bersama pasukan dari Tai-goan mengadakan pembersihan terhadap mayat-mayat yang berserakan.

Pembicaraan Keng Hong dan Kiang Tojin terhenti ketika Sian Ti Sengjin datang berlutut di depan ketua Kun-lun-pai sambil berkata,

"Suheng..., Sute yang penuh dosa datang menghadap."

Kiang Tojin memandang kereng, sejenak pandang matanya penuh teguran, akan tetapi kemudian melunak dan dia pun berkata, "Sute, jauh lebih baik seorang yang sadar dan bertobat, menyesali dan mencuci kekotorannya dari pada seorang yang menyombongkan kebersihannya. Pinto sudah mendengar semua mengenai dirimu dan merasa berbahagia dapat menerimamu kembali sebagai seorang murid Kun-lun-pai yang baik."

Keng Hong lalu meninggalkan dua kakak beradik seperguruan yang sudah kembali rujuk untuk membantu orang-orang lain mengurus mayat-mayat yang amat banyak itu. Kembali dia bersama Biauw Eng, Cong San serta Yan Cu mengubur mayat Tan Hun Bwee di tempat terpisah.

Pada keesokan harinya, barulah pasukan pemerintah kembali ke Tai-goan dan para tokoh kang-ouw meninggalkan puncak Tai-hang-san. Biauw Eng masih tidak mau meninggalkan tempat itu karena dia hendak berkabung selama tiga hari di situ.

Keng Hong menemaninya dan Cong San juga berpamit kepada suheng-nya, Thian Kek Hwesio, untuk menemani Keng Hong dan Biauw Eng. Tentu saja Yan Cu juga tidak mau ketinggalan menemani Biauw Eng di puncak yang menyeramkan itu.

Setelah semua orang pergi, maka sunyilah puncak Tai-hang-san, sunyi menyeramkan. Di tempat bekas pertempuran itu tampak banyak sekali gundukan tanah kuburan baru, dan untuk memudahkan pekerjaan, ada satu lubang yang diisi sampai lima mayat manusia. Hanya kuburan para tokoh besar saja yang dipisahkan, termasuk pula kuburan Pak-san Kwi-ong dan Pat-jiu Sian-ong.

Biauw Eng merasa amat kasihan dan terharu mengenang nasib suci-nya, Tan Hun Bwee, yang pada akhir hidupnya mengorbankan nyawa dan berusaha untuk menolong mereka. Ia duduk bersila di depan makam suci-nya dengan wajah berduka. Keng Hong tidak mau mengganggunya, malah pemuda ini kemudian mengukir nama-nama para tokoh di atas batu-batu dan memasang batu nisan sederhana ini kuburan masing-masing.

Juga Cong San dan Yan Cu tidak berani mengganggu Biauw Eng. Sepasang orang muda ini tampak rukun dan sering kali bicara bisik-bisik sehingga diam-diam Keng Hong merasa girang sekali hatinya, mengharapkan agar sekali ini Yan Cu yang lincah itu benar-benar dapat menemukan cintanya!

Tak seorang pun di antara orang muda ini mengira bahwa urusan di puncak itu belumlah habis sampai di situ saja, masih ada bahaya besar mengancam mereka. Bahaya yang berupa diri seorang nenek tua renta, yang berlari cepat seperti terbang sambil kadang-kadang tertawa atau menangis tanda bahwa otaknya tidak waras. Nenek ini adalah Go-bi Thai-houw!

Secara kebetulan saja Go-bi Thai-houw yang melakukan perjalanan mencari kedua orang muridnya, bertemu dengan Cui Im di kaki Gunung Tai-hang-san. Andai kata tidak bertemu dengan Cui Im, tentu nenek ini tidak akan mendaki puncak sambil berlari secepat terbang.

Dia sedang berjalan seenaknya ketika mendengar suara rintihan bercampur isak tangis. Ketika melihat bahwa yang merintih-rintih dan menangis itu adalah seorang wanita muda cantik yang pundaknya terluka lebar, nenek ini cepat menghampiri, berdiri di depan Cui Im kemudian tertawa terkekeh-kekeh sambil menudingkan telunjuknya kepada Cui Im!

"Ha-ha-ha-heh-heh, sungguh bocah lucu engkau! Lelah, setengah mati dan terluka, tetapi mengapa malah menangis?" Nenek itu lalu meletakkan telunjuk ke depan dahinya yang penuh keriput dan bertanya, "Ehh, bocah lucu, apakah engkau begini?"

Cui Im mengangkat mukanya dan biar pun dia sudah terluka lahir batin, kemarahannnya memuncak ketika dia diejek dan dianggap gila. Cepat dia meloncat sambil memukul dada nenek itu.

"Desssss…!"

Cui Im terkejut karena dada yang dipukulnya itu lunak seperti kapas, maka maklumlah ia bahwa tentu nenek ini seorang yang lihai luar biasa.

"Nenek gila! Siapa kau...?" Tiba-tiba ia teringat. Nenek yang gila dan amat lihai. Siapa lagi kalau bukan Go-bi Thai-houw? "Engkau... engkau Go-bi Thai-houw?"

"Hi-hi-he-he-heh! Engkau benar gila tapi matamu tajam. Benar aku Go-bi Thai-houw, dan mengapa engkau menangis di sini?"

Tiba-tiba saja Cui Im tertawa, tertawa didorong kecerdikannya yang pada saat seperti itu masih mempunyai akal untuk membalas kekalahannya. "Hi-hi-hi-hik, nenek gila. Sekarang kau boleh mentertawakan aku yang menangis, akan tetapi engkau takkan dapat tertawa lagi kalau mendengar penuturanku tentang muridmu!"

Biar pun otaknya miring, mendengar tentang muridnya, nenek itu cepat bertanya nafsu, "Di mana murid-muridku?"

"Muridmu bernama Tan Hun Bwee dan Sie Biauw Eng, bukan? Muridmu Tan Hun Bwee itu pun gila seperti engkau?"

"Setan kau! Muridku keduanya waras seperti aku, tidak gila seperti engkau!"

Cui Im tidak mau berbantahan dengan seorang gila, cepat ia berkata, "Percuma saja kau mencari. Muridmu Tan Hun Bwee sudah dibunuh oleh Cia Keng Hong, tubuh mayatnya masih menggeletak di atas puncak!" Cui Im sengaja berkata demikian, padahal sudah sehari semalam ia sampai di kaki gunung ini dalam perjalanannya setengah merangkak.

"Bedebah!" Tanpa bertanya lagi Go-bi Thai-houw lalu melompat dan lari seperti terbang cepatnya menuju ke puncak Tai-hang-san. Cui Im tertawa-tawa kemudian melanjutkan perjalanannya dengan terhuyung-huyung.

Demikianlah, pada siang hari itu secara tiba-tiba Go-bi Thai-houw muncul di puncak dan begitu melihat Biauw Eng bersama tiga orang berada di situ, cepat ia berseru,

"Mana Hun Bwee? Mana yang bernama Cia Keng Hong?"

Semua orang terkejut dan menengok karena kedatangan nenek itu tidak mereka ketahui sama sekali, tahu-tahu nenek itu telah berada di situ!

"Subo...!" Biauw Eng berlari lalu berlutut di hadapan Go-bi Thai-houw sambil menangis. "Subo... suci telah tewas...!"

"Ehh, Biauw Eng, apakah kau mendadak telah menjadi gila? Ha-ha-ha, Hun Bwee mati, kenapa engkau malah menangis?" Tentu saja Keng Hong, Cong San dan Yan Cu terkejut dan terheran-heran mendengar ucapan yang aneh ini.

Biauw Eng tahu bahwa bagi nenek ini, orang berduka harus tertawa dan kalau senang barulah menangis. Betapa selama dia menjadi murid nenek itu dia dan Hun Bwee selalu harus ikut menggila. Akan tetapi sekarang dia tak bernafsu untuk bermain sandiwara dan tangisnya mengguguk. "Subo... dia... tewas..."

"Aku sudah tahu!" Nenek itu membentak. "Mana murid Sin-jiu Kiam-ong? Mana dia yang bernama Cia Keng Hong yang membunuh Hun Bwee?"

Keng Hong terkejut. Dia sudah mendengar bahwa nenek sakti ini miring otaknya, maka cepat dia menghampiri, memberi hormat dan berkata, "Locianpwe, sayalah yang bernama Cia Keng Hong, murid Sin-jiu Kiam-ong dan tentang nona Tan..."

"Wuuuuuttttt…!"

Nenek itu sudah menghantamnya dengan gerakan yang cepat bukan main. Keng Hong terkejut, cepat mengelak sambil menangkis, akan tetapi dia masih terpelanting. Nenek itu memiliki kekuatan yang mukjijat!

"Bagus, murid Sie Cun Hong, engkau mampuslah!" Nenek itu menyerang lagi lebih hebat dari pada tadi.

Keng Hong kembali mengelak. "Locianpwe, tunggu dulu...! Bukan saya yang membunuh muridmu..."

"Cerewet! Membunuh atau pun tidak, murid Sie Cun Hong harus mampus!" Kini serangan Go-bi Thai-houw benar-benar hebat dan gerakannya membingungkan Keng Hong yang terpaksa harus mengerahkan kecepatannya untuk mengelak sambil meloncat ke sana ke mari.

"Heh-heh-heh, engkau pandai juga, keparat!" Sekarang nenek itu mengeluarkan serangan dengan gerakan aneh dan lucu, tampak kacau-balau akan tetapi setiap gerak tangannya mengeluarkan angin yang menyambar-nyambar seperti badai mengamuk.

Keng Hong terkejut, maklum bahwa membantah pun percuma saja terhadap nenek gila yang amat lihai ini. Dia cepat mainkan Thai Kek Sin-kun dan menjaga dirinya rapat-rapat, mengelak sambil menangkis dengan kedua tangan, namun dalam belasan jurus saja dia sudah terdesak hebat dan dipaksa mundur terus.

"Subo...!" Biauw Eng meloncat ke depan nenek itu dan menghalangi nenek itu menyerang Keng Hong. "Subo, jangan menyerang Keng Hong...!"

"Apa kau bilang? Kau sudah gila? Dia adalah murid Sie Cun Hong, hayo kau bantu aku membunuhnya!" Nenek itu membentak-bentak.

"Tidak, Subo! Aku tidak akan menyerangnya, aku cinta kepadanya!"

Nenek itu tertawa. "He-he-heh, justru kalau cinta harus membunuhnya, tolol!"

Keng Hong memandang kepada Biauw Eng dengan penuh keharuan, penuh kemesraan. Terbayanglah dia dahulu pada saat dia hendak dibunuh oleh Lam-hai Sin-ni, gadis itu pun membelanya dan seperti juga sekarang ini, secara terang-terangan penuh ketulusan hati, gadis ini mengaku cinta kepadanya! Ahh, Biauw Eng... hatinya menjerit.

"Tidak Subo. Engkau tidak boleh menyerangnya, dan dia tidak membunuh suci Tan Hun Bwee!"

"Apa? Kau hendak membela Cia Keng Hong? Hendak membela murid Sin-jiu Kiam-ong? Engkau tidak mau membantu memusuhi Sie Cun Hong?"

"Tidak mungkin, Subo, Sie Cun Hong itu adalah mendiang ayahku."

"Heh...?!!" Agaknya untuk detik itu, kegilaan meninggalkan hati dan pikiran nenek itu dan dia memandang terbelalak. "Bukankah kau puteri Lam-hai Sin-ni?"

"Ibuku memang Lam-hai Sin-ni, akan tetapi ayahku Sie Cun Hong yang berjuluk Sin-jiu Kiam-ong, karena itu tidak mungkin aku memusuhinya, apa lagi aku cinta kepada murid ayahku..."

"Iblis!" Nenek itu menendang dan tubuh Biauw Eng mencelat sampai lima meter jauhnya. Gadis itu roboh berguling-guling akan tetapi cepat meloncat bangun lagi.

"Keparat, kau puteri Sie Cun Hong, he-he-heh! Kalau begitu engkau pun harus mampus. Kau puterinya, dan Lam-hai Sin-ni sainganku, ha-ha-ha!" Nenek itu meloncat maju hendak menyerang Biauw Eng, akan tetapi Keng Hong sudah menghadangnya.

"Locianpwe, harap sabar...!"

"Mampus kau!" Go-bi Thai-houw menghantam kedua tangannya dan tampaklah uap hitam menyambar dari sepasang telapak tangannya.

Keng Hong terkejut bukan main dan cepat dia membuang diri ke belakang, namun tetap saja dia masih merasa hawa yang amat dahsyat menyerempet pundaknya sehingga biar pun dia sudah berjungkir balik, tetap saja dia terbanting jatuh.

Biauw Eng yang menyaksikan ini, cepat meloncat sambil mengirim pukulan dari samping ke arah lambung nenek itu. Go-bi Thai-houw berusaha mengelak, namun kepalan tangan Biauw Eng masih masih menyerempet pinggulnya sehingga kuda-kudanya tergempur dan dia meloncat ke belakang sambil memaki.

"Aku tidak mengakui engkau sebagai murid, engkau musuhku!"

"Terserah! Aku hanya berhutang budi setahun lamanya padamu, akan tetapi aku sudah berhutang budi selamanya terhadap orang tuaku, terutama ibuku. Maka tak mungkin aku mendiamkan saja engkau memaki-maki orang tuaku, terutama sekali ibuku!" Biauw Eng juga membentak marah dan kembali dia menyerang.

Hampir saja lengannya dapat ditangkap oleh nenek yang lihai itu kalau saja Keng Hong tidak cepat menyambar tubuh Biauw Eng ke samping sambil mengirim tendangan yang dapat ditangkis oleh Go-bi Thai-houw. Pada saat itu, Cong San dan Yan Cu juga maju membantu dan mengeroyok nenek itu. Dikeroyok empat orang muda yang memiliki ilmu silat tinggi, nenek itu kewalahan juga, memaki-maki sambil menyeling tangis dan tawa.

Menyaksikan kehebatan si nenek gila, Cong San dan Yan Cu mencabut pedang, juga Biauw Eng telah melolos sabuk suteranya, akan tetapi Keng Hong berseru,

"Jangan pergunakan senjata!"

Cong San dan Yan Cu segera menyimpan pedang mereka kembali, akan tetapi Biauw Eng memandang penasaran. "Kenapa, Keng Hong? Dia gila dan jahat!"

"Justru karena dia tidak waras pikirannya kita harus dapat memaafkannya, Biauw Eng. Pula, sedikitnya dia adalah gurumu. Kau tidak boleh membunuhnya."

Nenek itu mengamuk dengan hebat dan karena Keng Hong melarang teman-temannya membunuh, mereka berempat menjadi bulan-bulanan pukulan dan tendangan nenek itu sehingga berganti-ganti empat orang muda itu terpelanting dan terlempar.

Pukulan-pukulan empat orang muda itu kalau mengenai tubuh si nenek hanya membuat nenek itu bergoyang tubuhnya. Hanya pukulan Keng Hong yang membuat dia terhuyung dan hampir roboh. Kalau saja Keng Hong mempergunakan seluruh tenaganya, agaknya dibantu tiga orang muda yang lihai itu tentu dia dapat memukul tewas lawannya. Namun pemuda yang bijaksana ini tidak menghendaki demikian.

Untuk ke sekian kalinya, ketika nenek itu sibuk menangkis tiga serangan Biauw Eng, Cong San dan Yan Cu, Keng Hong dapat menampar punggungnya dari belakang. Nenek itu menggeluarkan keluhan dan tubuhnya terpelanting, akan tetapi sambil bergulingan dia berhasil menyambar pinggang Yan Cu, terus mengempit tubuh dara ini dan mengayun tangan memukul ke arah ubun-ubun Yan Cu!

"Celaka...!" Cong San berseru kaget.

Dengan nekat Cong San menubruk nenek itu, menangkap tangannya dan menelikung ke belakang. Juga Biauw Eng sudah menubruk dan menarik tangan satunya yang sedang mengempit pinggang Yan Cu, sedangkan Keng Hong maju pula menotok pundak untuk membuat nenek itu roboh lemas. Akan tetapi, betapa kaget hati Keng Hong ketika jari tangannya menotok jalan darah yang seolah-olah kering dan kaku seperti kawat baja!

Nenek itu tertawa, tubuhnya bergoyang seperti seekor anjing mengeringkan bulu dan... tubuh Yan Cu, Cong San dan Biauw Eng terlempar dan terbanting keras ke kanan kiri! Tiga orang muda ini bergulingan dan meloncat bangun, tidak terluka akan tetapi sangat kaget dan sedikitnya kulit tangan kaki mereka babak-bundas!

Nenek itu mendengus-dengus dan tertawa-tawa bercampur isak, dikurung seperti seekor anjing gila yang digoda empat orang anak nakal. Tiba-tiba terdengar suara halus namun nyaring berwibawa,

"Hian Wi...!" Apa yang kau lakukan ini...?"

Go-bi Thai-houw kelihatan terkejut bukan main. Wajahnya pucat, matanya terbelalak dan tubuhnya cepat membalik ke arah suara halus itu. Ketika dia melihat seorang nenek tua lainnya berdiri tak jauh dari situ dengan sikap agung dan angkuh memandangnya, Go-bi Thai-houw menjadi semakin ketakutan, tubuhnya gemetar dan dia lalu menjatuhkan diri berlutut!

"Ahhhhh... Nyonya... am... ampunkan hamba... hamba tidak apa-apa...!"

Nenek yang berdiri dengan sikap angkuh dan agung itu adalah Tung Sun Nio. Sejenak ia memandang nenek gila itu, kemudian berkata dengan suara dingin, "Hemmm... kalau begitu, pergilah, Hian Wi!"

"Baik... baik..., Nyonya!" Nenek gila itu memberi hormat dengan berlutut, kemudian sekali tubuhnya bergerak, ia sudah mencelat dan lari turun dari puncak seperti dikejar setan!

"Subo...!" Keng Hong dan Yan Cu lari menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan Tung Sun Nio yang masih menengok ke arah larinya Go-bi Thai-houw.

"Subo, sungguh menakjubkan! Go-bi Thai-houw itu lihainya bukan main, kepandaiannya seperti iblis, akan tetapi dia begitu takut kepada Subo. Mengapa?" Yan Cu yang memang berwatak jenaka begitu bertemu gurunya sudah bertanya dengan ramah.

Agaknya pertemuannya dengan Go-bi Thai-houw sudah menimbulkan kenang-kenangan yang sangat mempengaruhi batin Tung Sun Nio sehingga sejenak dia seperti lupa akan segala urusan yang dihadapi, melainkan terbayang kembali semua pengalaman masa dahulu. Seperti orang sedang bermimpi dia menjawab pertanyaan Yan Cu.

"Mengapa? Dia bernama Oh Hian Wi dan semenjak kecil menjadi pelayan ibuku, bahkan setelah aku menikah dengan Sie Cun Hong, dia lalu ikut bersamaku, menjadi pelayanku. Walau pun pelayan, dia kami perlakukan dengan baik, bahkan diberi pelajaran ilmu silat sesuai dengan pelayan keluarga ahli silat. Akan tetapi..." Nenek itu lalu menarik napas panjang, "dia tergila-gila kepada suamiku, setelah ketahuan olehku, merasa bersalah dan melarikan diri. Sungguh tak nyana dia sekarang menjadi Go-bi Thai-houw yang gila, ilmu kepandaiannya jauh melebihi aku, akan tetapi rasa bersalah masih menggores hatinya, maka dia ketakutan berjumpa denganku..."

Keterangan ini membuat Keng Hong, Biauw Eng, Cong San dan Yan Cu tercengang. Pantas saja nenek gila itu lari seperti seekor anjing diancam penggebuk! Dan untunglah nenek itu lari karena sesungguhnya nenek itu memiliki ilmu kepandaian yang tidak lumrah manusia!

Tung Sun Nio agaknya masih terharu. Perjumpaan dengan bekas pelayan itu membuat ia termenung, tenggelam dalam lamunan sehingga keadaan menjadi sunyi sejenak. Namun tiba-tiba nenek itu sadar kembali dan kini pandang matanya ditujukan kepada Yan Cu dan Keng Hong, kemudian terdengar suaranya dingin dan keras,

"Keng Hong! Yan Cu! Apa yang telah kalian lakukan? Mengapa kalian melarikan diri?"

"Subo, teecu ingin mencari pengalaman, karena itu teecu mengajak suheng untuk pergi merantau," kata Yan Cu.

"Maaf, Subo. Teeculah yang mengajak Sumoi pergi untuk meluaskan pengalaman, teecu yang bersalah dalam hal ini."

"Tidak, Subo, Suheng tidak bersalah, teeculah yang bersalah dan kalau Subo hendak menjatuhkan hukuman, teecu siap menerimanya," bantah Yan Cu.

"Sumoi tidak bersalah, teecu yang harus dihukum." Keng Hong tidak mau mengalah.

Tung Sun Nio yang biasanya berwajah dingin dan muram itu tersenyum. "Bagus, agaknya sekarang kalian sudah saling membela dan saling melindungi. Itu artinya kalian saling mencinta! Anak-anak nakal, aku memaafkan kalian. Mari kita pulang dan akan kurayakan pernikahan kalian!"

"Tidak...!" Teriakan ini terdengar hampir berbarengan dari mulut Keng Hong dan Yan Cu sehingga mengejutkan hati Tung Sun Nio. Nenek ini seketika kehilangan senyum dan seri wajahnya, memandang tajam penuh kemarahan.

"Apa kalian bilang? Sekarang juga kalian harus ikut aku pulang dan segera menikah. Hayo jawab!"

"Tidak, Subo!" Kembali kedua orang muda itu menjawab serempak dan wajah nenek itu menjadi merah. Cong San dan Biauw Eng hanya mendengarkan saja sambil menonton dengan hati tegang.

"Keng Hong! Mengapa kau berani membangkang?"

"Maaf, Subo. Teecu tidak mungkin dapat menikah dengan Yan Cu Sumoi karena teecu mencinta gadis itu!" kata Keng Hong sambil menunjuk ke arah Biauw Eng yang tiba-tiba menundukkan mukanya dengan wajah kemerahan.

"Setan! Engkau mewarisi watak gurumu! Siapa gadis ini?"

"Dia bernama Sie Biauw Eng dan dia... dia... dia adalah puteri suhu sendiri."

"Apa?!" Sepasang mata nenek itu terbelalak memandang ke arah Biauw Eng. "Puteri... Sie Cun Hong?"

"Benar, Subo. Ibunya adalah mendiang Lam-hai Sin-ni. Teecu dengan dia sudah saling mencinta semenjak dahulu, mengharapkan kebijaksanaan Subo."

Wajah nenek yang masih cantik itu kerut-merut tanda bahwa hatinya amat terguncang. Kemudian dia menunduk, memandang Yan Cu dan membentak,

"Dan engkau, Yan Cu?"

"Teecu tidak dapat menikah dengan Suheng karena... karena..." Dara itu tiba-tiba menjadi merah mukanya dan melirik ke arah Cong San, kemudian menggigit bibir seakan-akan hendak menambah ketabahannya dan berkata lantang, "Karena teecu mencinta pemuda lain..."

"Siapa dia?" Bentak gurunya, tercengang mendengar semua ini.

"Dia itulah...!" Yan Cu menuding ke arah Cong San.

Pemuda ini memandang dengan wajah berseri penuh kebahagiaan. Baru sekarang Yan Cu menyatakan cinta kasih dengan kata-kata, bahkan pengakuan ini dilakukan di depan banyak orang! Hampir Cong San menari-nari kegirangan dan tiba-tiba saja sinar matahari makin gemilang baginya, dunia tampak seperti sorga!

Seperti tadi, nenek itu memandang Cong San dengan sinar mata penuh selidik bercampur kemarahan. "Siapa pemuda ini?"

"Dia bernama Yap Cong San, murid ketua Siauw-lim-pai. Kami sudah saling mencinta, Subo, maka hanya dengan dialah teecu mau menikah."

Hening sejenak, keheningan yang mencekam hati empat orang muda penuh ketegangan. Tiba-tiba nenek itu membanting kakinya dan menjerit, "Tidak...! Kalian tunduk kepadaku. Kalian harus pulang sekarang juga dan melangsungkan pernikahan!"

"Teecu tidak mau, Subo!" Yan Cu berkata dengan isak tertahan.

"Murid celaka!" Tung Sun Nio menggerakkan kakinya menendang.

"Desss…!" tubuh Yan Cu terlempar jauh dan bergulingan.

"Moi-moi...!" Cong San menubruk dan memeluk gadis itu, membantunya bangun.

"Subo, jangan...!"

"Kau pun murid celaka!" Kakinya menendang lagi.

Apa bila Keng Hong menghendaki, tentu saja akan mudah baginya untuk mengelak atau menangkis, akan tetapi dia tidak berani melakukan perlawanan.

"Desss…!" tubuhnya pun terlempar.

"Keng Hong...!" Biauw Eng menubruknya.

Dua pasang orang muda itu berpelukan dan memandang kepada nenek itu yang menjadi makin marah.

"Keparat, kubunuh kalian kalau tidak mau menurut!" bentaknya dan sekali melompat dia sudah mendekati Keng Hong yang berpelukan dengan Biauw Eng, lalu menendang lagi.

Biauw Eng menggerakkan tangannya menangkis, akan tetapi tangannya cepat dipegang Keng Hong yang membiarkan dirinya ditendang.

"Desss…!" Kini tubuh Keng Hong dan Biauw Eng keduanya terpental dalam keadaan masih berangkulan dan bergulingan di atas rumput.

Nenek yang sudah marah itu meloncat dan menendang Yan Cu dan Cong San yang juga terlempar dalam keadaan saling berpelukan.

Sungguh sial empat orang muda itu. Baru saja mereka dihajar oleh Go-bi Thai-houw si nenek gila sampai babak bundas, kini dihajar lagi oleh Tung Sun Nio sampai dua kali terguling-guling dan kulit mereka bertambah lecet-lecet!

"Subo, pernikahan tidak dapat dipaksakan!" Keng Hong berseru. "Apa artinya perjodohan tanpa cinta kasih? Apakah Subo hendak mengulang lagi peristiwa antara Subo dengan mendiang Suhu?"

Nenek itu tiba-tiba berhenti dan tubuhnya seperti kaku mendengar seruan Keng Hong ini. Wajahnya menjadi semakin merah dan matanya laksana mengeluarkan api yang akan membakar empat orang muda itu. Bibirnya menggigil dan sukar sekali dia mengeluarkan kata-kata, kemudian dia menjerit,

"Apa...?!!" Tangannya meraba gagang pedang dan cahaya maut membayangi pandang matanya!

"Omitohud...! Tepat sekali ucapan orang muda ini. Sun Nio, mengapa engkau belum mau insyaf?" Tiba-tiba terdengar suara yang halus.

Nenek itu terpekik dan membalikkan tubuhnya. Sejenak ia berdiri terbelalak memandang hwesio tua yang berdiri di situ dengan wajah tenang dan sinar mata penuh kebijaksanaan. Nenek itu seolah-olah sudah berubah menjadi patung, menatap hwesio itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

"Suhu...!" Cong San yang masih memeluk Yan Cu melepaskan gadis itu dan menjatuhkan diri berlutut di tempatnya memberi hormat kepada hwesio yang bukan lain adalah gurunya sendiri, Tiong Pek Hosiang ketua Siauw-lim-pai!

Kalau Tung Sun Nio dapat tiba di puncak Tai-hang-san untuk mencari dan menyusul dua orang muridnya, adalah ketua Siauw-lim-pai ini yang merasa tidak tenteram hatinya ingin menghadiri pertemuan puncak menyusul murid-muridnya yang mewakilinya.

"Tiong-koko...!" Nenek itu akhirnya menjerit, lari menghampiri hwesio itu dan berlutut di depannya, merangkul kedua kakinya dan menangis terisak-isak. "Tiong-koko... Puluhan tahun aku mencarimu... Betapa kejam hatimu meninggalkan aku. Siapa sangka... Ketua Siauw-lim-pai adalah engkau... Hu-hu-huuuk... Kiranya engkau menjadi hwesio..."

"Omitohud...! Tenangkan hatimu, Sun Nio. Aku menjadi hwesio untuk menebus dosaku yang sangat besar terhadap mendiang suamimu, Sie Cun Hong Taihiap, sekaligus untuk melupakanmu."

Nenek itu menangis semakin mengguguk di depan kaki Tiong Pek Hosiang, sedangkan empat orang muda itu memandang dengan melongo. Kembali mereka disuguhi peristiwa yang aneh dan tidak terduga-duga.

"Kalian dengarlah penuturan pinceng, orang-orang muda, agar kelak dapat kalian jadikan contoh. Memang tadi pinceng kagum mendengar bantahan orang muda murid Sin-jiu Kiam-ong dan memang begitulah, jodoh yang dipaksakan tanpa cinta kasih hanya akan mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Contohnya adalah Tung Sun Nio ini sendiri. Tanpa cinta kasih dijodohkan orang tuanya dengan Sie Cun Hong, padahal dia mencinta Ouw-yang Tiong, yaitu pinceng sendiri! Jika saja Sie Cun Hong dapat bersikap bijaksana di dalam hubungan suami isteri, agaknya perlahan-lahan Sun Nio akan dapat melupakan pinceng. Akan tetapi sayang, Sie Cun Hong mempunyai watak romantis, suka berenang di dalam lautan nafsu sehingga Sun Nio menderita batin dan hatinya semakin condong terhadap pinceng! Mala petaka menimpa ketika pinceng yang memang sejak dahulu bersahabat dengan Sie-taihiap, mengunjungi mereka. Cinta kasih lama kambuh, getaran perasaan meluap sehingga Sun Nio dan pinceng lupa diri, menjadi hamba nafsu melakukan pelanggaran!" Hwesio tua itu menghela napas panjang. "Menyesal pun sudah kasep, pinceng melarikan diri dan tekun menjadi hwesio di Siauw-lim-si sehingga akhirnya bisa terangkat menjadi ketua. Sungguh menyesal sekali bahwa rumah tangga Sie-taihiap menjadi berantakan, Sie-taihiap makin menggila dan Sun Nio.. Ahhh…, sungguh kasihan dia...!"

"Tiong-koko.. hu-huuuuukkkk...!" Nenek itu menangis tersedu-sedu dan hati empat orang muda yang mendengarkan penuturan ini menjadi terharu sekali.

Bahkan Biauw Eng dan Yan Cu tidak dapat menahan mengalirnya air matanya. Yan Cu terisak lantas menubruk subo-nya, menangis berpelukan dengan gurunya yang bernasib malang menjadi korban cinta kasih.

"Begitulah, anak-anak. Cinta adalah perasaan yang suci dan gaib, kekuasaannya besar sekali mempengaruhi kehidupan manusia. Cinta yang murni memerlukan kesadaran dan kebijaksaan sebab mempunyai cabang-cabang yang dapat membingungkan manusia dan kalau tidak hati-hati dapat dikotori oleh nafsu birahi semata sehingga menyeret manusia menjadi hamba nafsu. Cinta bukan hanya meminta, melainkan lebih banyak memberi, tak hanya menuntut disenangkan, akan tetapi terutama sekali harus menyenangkan orang dicintanya. Cinta suci telah diberikan oleh Thian kepada manusia, tengoklah sekelilingmu, sedemikian besar dan suci cinta kasih dari Thian Yang Maha Kasih, menciptakan alam dan memberikan seluruhnya kepada manusia tanpa menuntut sesuatu! Ingatlah akan cinta orang tua terhadap terhadap anaknya, terutama cinta seorang ibu kepada anaknya, hanya memberi, memberi dan memberi! Kalau saja cinta antara pria dan wanita, yang dibahayakan oleh nafsu yang menjadi cabangnya, bisa mencontoh cinta kasih murni itu, memberi, menyenangkan, pinceng kira cinta kasih itu akan menjadi sumber kebahagiaan suami isteri."

Yan Cu memandang kepada hwesio itu dengan terharu dan wajah berseri. Kini dia telah mendapatkan cinta yang dicari-carinya, dalam diri... Cong San!

"Sun Nio. Engkau sudah banyak menderita karena cinta. Apakah engkau sekarang ingin melihat muridmu menderita pula seperti engkau karena cinta? Muridmu mencinta muridku Cong San. Nah, sekarang pinceng mempergunakan kesempatan ini untuk mengajukan pinangan atas diri muridmu yang menjadi jodoh muridku. Bukankah ini pemecahan yang amat baik, Sun Nio? Sewaktu kita berdua sudah berada di ambang pintu kematian, sudah sama-sama tua, dan kita masih dapat melanjutkan ikatan di antara kita, menjadi besan! Muridmu menjadi isteri muridku, bukankah hal ini amat membahagiakan?"

Nenek itu menyusut air matanya, lalu perlahan bangkit berdiri, masih merangkul Yan Cu. Dia menganggung-angguk, lalu dengan suara serak bertanya, "Yan Cu, engkau kusayang seperti anakku sendiri. Benarkah engkau mencinta Cong San?"

"Benar, Subo."

"Baiklah, Tiong-koko... Eh, bukankah sekarang namamu adalah Tiong Pek Hosiang? Aku menerima pinanganmu, akan tetapi pernikahan harus dirayakan di tempatku."

Tiba-tiba Keng Hong yang masih berlutut ikut bicara, "Subo, teecu sudah tidak memiliki orang tua, tidak mempunyai wali. Subo sebagai isteri mendiang Suhu merupakan orang satu-satunya yang dapat teecu anggap sebagai wali. Sudikah Subo memberi ijin kepada teecu untuk berjodoh dengan Sie Biauw Eng?"

Biauw Eng yang cerdik cepat pula berkata, "Locianpwe adalah isteri pertama dari ayahku, maka Locianpwe juga merupakan ibu tiriku, maka aku mohon doa restu Locianpwe."

"Ha-ha-ha-ha-ha...!" Tiong Pek Hosiang tertawa. "Omitohud...!" Betapa besar berkah yang dilimpahkan oleh Thian kepada kita semua! Sun Nio, tidak dapatkah kau melihat betapa membahagiakan peristiwa ini? Cia Keng Hong adalah murid Sie Cun Hong, Sie Biauw Eng adalah puterinya dan anak tirimu. Gui Yan Cu adalah muridmu, dan Yap Cong San adalah murid pinceng. Dahulu, cinta segi tiga antara kita orang-orang tua menimbulkan derita, kini keturunan kita mengakhiri derita itu dengan penggabungan kembali keturunan kita bertiga, menjadi satu! Terima kasih kepada Thian yang sudah memberi kebahagiaan ini kepada kita!"

Tung Sun Nio tersenyum dan sinar terang membuat wajahnya yang dahulu selalu muram itu menjadi berseri. Ia mengangguk-angguk memandang Biauw Eng, bulu matanya basah dan air matanya mengalir turun ketika Biauw Eng bangkit kemudian memelukya sambil menangis.

"Kita rayakan bersama! Bagus sekali, dua pasang pengantin kita rayakan pernikahannya secara besar-besaran!" kata Tiong Pek Hosiang. "Akan pinceng undang semua sahabat kang-ouw! Bukan pernikahan kecil-kecilan karena yang menikah adalah puteri Sie Cun Hong, murid Tung Sun Nio, dan murid Ouwyang Tiong. Ha-ha-ha-ha-ha! Marilah, Sun Nio, dan kalian anak-anak yang baik, mari kita turun dari puncak ini."

Maka turunlah dua pasang orang muda bersama sepasang kakek nenek itu dari puncak Tai-hang-san, meninggalkan gundukan-gundukan tanah yang dalam kebisuan mengajar manusia bahwa segala keributan

yang dibuat manusia di dunia pada waktu masih hidup, sebenarnya hanya keributan kosong belaka karena kesemuanya itu akan berakhir dengan tiada dan sunyi tanpa bekas!

Bahwa segala macam kesenangan, kedukaan dan permainan perasaan yang menguasai manusia sewaktu hidup, hanya seperti angin lalu yang mempermainkan daun-daun dan bunga-bunga pohon tanpa ada hentinya sampai berakhir dengan gugur serta rontoknya daun-daun dan bunga-bunga itu dari tangkainya.

Keng Hong bergandeng tangan dengan Biauw Eng, dan Cong San bergandeng tangan dengan Yan Cu. Dua pasang orang muda ini berjalan di lereng gunung Tai-hang-san, di belakang nenek dan kakek itu. Mereka tersenyum-senyum, kadang kala saling pandang dengan sinar mata berseri-seri penuh kebahagian hidup. Mereka bergembira!

Memang, hasrat hati yang tercapai akan menimbulkan kegembiraan, bukan kebahagian. Kebahagian sejati tidak dapat dicapai dengan jangkauan, hanya kesenangan yang dapat dicari dan didapatkan. Kebahagiaan sejati sudah ada dalam diri setiap orang manusia. tenggelam di dasar telaga hati, tergantung pada tali kesadaran. Kalau air telaga menjadi keruh karena getaran gelombang nafsu, maka takkan tampaklah dia. Hanya hati yang hening jernih saja yang akan membuat dia tampak melalui kesadaran…..

****

Kota kecil Sun-ke-bun terletak di pinggiran Sungai Fen-ho di sebelah selatan kota besar Tai-goan dan masih termasuk wilayah kaki Gunung Tai-hang-san. Pagi hari itu kota kecil Sun-ke-bun diselimuti kabut dingin yang bergerak perlahan, turun dari arah lereng-lereng Gunung Tai-hang-san, akan tetapi Sungai Fen-ho sendiri mengepulkan kabut putih yang hangat.

Perang saudara yang berkobar karena perebutan kekuasaan antara Raja muda Yung Lo dengan keponakannya yang menjadi kaisar Kerajaan Beng telah padam. Perang selesai dengan kemenangan di pihak Raja Muda Yung Lo yang kemudian naik tahta Kerajaan Beng di tahun 1403. Setelah menjadi kaisar, Yung Lo memindahkan pusat pemerintahan ke Peking yang dijadikan ibu kota.

Pemerintah yang baru ini masih sibuk membangun kerusakan-kerusakan akibat perang sehingga belum sempat mengatur daerah-daerah yang jauh dari ibu kota. Seperti lajimnya terjadi di dunia ini, bila kedudukan pemerintah belum teratur, maka keamanan pun belum dapat terjamin penuh dan muncullah kekuasaan-kekuasaan liar sehingga terjadi hukum rimba. Siapa kuat dia menang dan berkuasa.

Dalam keadaan sekacau itu, rakyat yang tinggal di dusun-dusun serta di kota-kota kecil yang jauh dari ibu kota, dicekam rasa ketakutan dan terpaksa tunduk kepada kekuasaan liar yang merajalela. Bajak, rampok dan golongan hitam (penjahat) berpesta-pora, bebas melakukan segala macam perbuatan maksiat tanpa ada yang berani melarangnya. Malah para pembesar setempat yang keadaan dan kedudukannya masih belum tentu berhubung dengan peralihan kekuasaan di pemerintah pusat, terpaksa lunak dan mengalah terhadap orang-orang golongan hitam.

Kota Sun-ke-bun tidak terkecuali dari keadaan itu. Kota kecil ini seakan-akan dikuasai dan diperintah oleh para pembesar lemah bersama kaum hitam! Betapa pun juga, rakyat yang selalu tunduk akan keadaan karena terpaksa itu masih dapat menyesuaikan diri sehingga keadaan kota itu tetap ramai dan seolah-olah di kota itu tidak terdapat penindasan dan kekacauan.

Pagi hari itu toko-toko dan warung-warung makan belum buka, bahkan pintu-pintu rumah penduduk banyak yang belum buka karena mereka sibuk dengan pekerjaan di dalam dan di belakang rumah. Hawa sangat dingin, membuat orang segan keluar rumah. Jalan-jalan rumah-rumah penduduk masih sunyi sekali. Orang-orang segan bermandi kabut dingin di luar rumah.

Akan tetapi, samar-samar sesosok bayangan orang yang hampir tidak nampak karena ditelan kabut dingin, berjalan memasuki kota Sun-ke-bun dari gerbang timur. Dia berjalan terseok-seok, terhuyung-huyung dan keadaannya seperti orang yang kehabisan tenaga, kadang kala berhenti dan sejenak menyandarkan diri di luar dinding rumah orang untuk mengatur napas. Diselimuti kabut yang tebal, sukar menentukan siapa orang itu, laki-laki atau wanita, tua atau muda, hanya yang sudah pasti orang itu tentulah dalam keadaan menderita kelelahan atau mungkin dalam keadaan sakit.

Tiba-tiba kesunyian dipecahkan suara derap kaki kuda yang datang dari selatan. Tampak serombongan orang berkuda lewat di jalan itu, akan tetapi mereka tak melihat orang yang bersandar pada dinding rumah di pinggir jalan. Mereka terdiri dari tujuh orang laki-laki yang berpakaian seperti seperti orang-orang kang-

ouw, dengan senjata di pinggang atau di punggung. Sikap mereka kasar dan kini mereka menjalankan kuda perlahan-lahan sambil tertawa-tawa dan bercakap-cakap.

"Setan! Malas-malas benar penduduk kota ini, seperti babi!"

"Kalau kita bakar rumah-rumah mereka, hendak kulihat apakah mereka masih akan tetap berpelukan dengan isteri mereka di bawah selimut. Ha-ha-ha!"

"Sialan! Semua masih tutup dan perutku sudah lapar sekali! Seekor lembu pun bisa habis kuganyang pada saat ini!"

"Itu ada rumah makan. Gedor saja, paksa pemiliknya suruh buka melayani kita!"

"Bagaimana kalau dia belum membeli daging?"

"Ha-ha-ha! Koki restoran mesti gemuk, kita sembelih saja dia dan masak dagingnya!"

Mereka tertawa-tawa dan menghentikan kuda di depan rumah makan 'Arak Merah' yang masih tertutup daun pintunya, berloncatan turun, mengikatkan kendali kuda pada tempat yang disediakan untuk itu di luar, kemudian sambil tertawa-tawa mereka berteriak-teriak kasar dan parau sambil menggedor pintu rumah makan 'Arak Merah'.

"Duk-duk-brukkk!"

"Buka pintu, babi malas! Cepat... kalau tidak kuhancurkan pintu ini!"

Tak lama kemudian dari dalam terdengar suara bakiak tersaruk-saruk lalu terdengar suara orang tergesa-gesa, "Baik...baik...! Harap sabarlah...akan saya buka pintunya!"

Tujuh orang laki-laki itu tertawa bergelak dan daun pintu terbuka lebar-lebar oleh seorang lelaki setengah tua yang bertubuh gemuk sekali. Pakaiannya masih tak karuan, bercelana akan tetapi tidak berbaju sehingga tampak daging dadanya yang bulat seperti buah dada wanita dan perutnya yang berlipat lima itu. Munculnya pemilik restoran yang amat gemuk ini memancing ketawa tujuh orang tadi.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Benar-benar babi gemuk yang sudah sepatutnya disembelih!"

"Tentu tebal gajihnya!"

"Wah, Sam-can (potongan daging lemak kulit) yang lezat nih, apa lagi kalau dipanggang setengah matang!"

"Akan tetapi harus ditambah banyak jahe dan merica, kalau tidak... wah minta ampun bau keringatnya! Ha-ha-ha!"

"Buntutnya untuk aku saja..."

"Bodoh, makin besar babinya, makin kecil buntutnya, ha-ha-ha!"

Pemilik restoran itu sudah terbiasa dengan sikap kasar orang-orang seperti ini, maka dia tidak menjadi takut. Dia maklum bahwa orang-orang kang-ouw yang kasar ini tidak akan mengganggunya, hanya suka menggodanya, dan paling-paling mereka ini datang karena membutuhkan makanan dan minuman. Maka dia tertawa lebar, menyeringai seperti babi menguap dan berkata,

"Wah, wah, tentu Chit-wi Taihiap (Ketujuh Pendekar Besar) hanya main-main saja. Babi gemuk yang tua seperti saya ini tentu alot dan nyinyir!"

Salah seorang di antara ketujuh orang yang tertawa-tawa mendengar ini, yang jenggotnya dipotong pendek sehingga merupakan sikat kawat dan bermata bundar, melotot sambil membentak,

"Kami boleh main-main, akan tetapi perut kami yang sangat lapar dan golok kami yang haus darah tidak main-main. Lekas sediakan masakan yang paling lengkap, arak merah yang paling keras dan wangi. Kalau tidak ada kayu bakar, kami akan cabut daun pintu restoranmu untuk kayu bakar, kalau tidak ada air,

darahmu pun boleh dibuat pengganti dan kalau tidak ada daging... hemmm..." Si brewok menusukkan telunjuknya perlahan ke perut pemilik restoran, "...biar alot, dagingmu pun boleh kau panggang untuk kami!"

Pemilik restoran itu bergelak bersama mereka sambil mengangguk-angguk, "Ada, semua siap. Chit-wi tunggu sebentar, akan saya masakan sop buntut naga, kuah telinga harimau, dan panggang paha burung hong!"

"Babi tua penipu! Nama masakanmu selalu sepeti dewa, siapa tidak tahu bahwa nagamu itu hanya ular sawah, harimaumu hanya kelinci dan burung hong itu hanya ayam! Hayo cepat, kami sudah lapar sekali, jangan-jangan kawan-kawanku tidak sabar lagi dan akan mengganyang dagingmu hidup-hidup! Ha-ha-ha!"

Si pemilik restoran yang gendut itu berlari anjing ke dalam sambil berteriak-teriak nyaring, "Heh, kucing betina! Hayo cepat berpakaian dan masak air, panaskan arak. Tidur saja kerjanya!"

Tujuh orang itu tertawa. Mereka sudah melepaskan pedang dan golok di atas meja dan menyeret-nyeret kursi.

"Babi tua, kalau binimu itu sudah mogok tidur, engkaulah yang berkaok-kaok ketagihan, ha-ha-ha!"

Tidak lama kemudian muncullah isteri si pemilik restoran yang tubuhnya kurus sekali, berlawanan dengan suaminya, disusul pula oleh dua orang kacung pelayan restoran yang masih menggosok-gosok mata yang penuh tahi mata.

"Kalian semua cuci muka dulu dan mencuci tangan bersih-bersih!" teriak si brewok yang agaknya menjadi pemimpin tujuh orang berkuda itu.

Selagi si pemilik restoran dibantu isteri serta dua orang kacungnya sibuk di dapur untuk menyiapkan masakan dan arak, ketujuh orang itu ramai bercakap-cakap. Mereka duduk seenaknya di ruangan yang masih kosong itu. Ada yang menaruh kedua kakinya di atas meja dan menyandarkan leher pada sandaran kursi sambil melenggut karena lelah dan mengantuk, dan ada pula yang duduk nongkrong di atas meja. Si brewok mengeluarkan sebatang huncwe dan mulailah mengisap tembakau yang baunya lalu memenuhi ruangan restoran yang cukup luas itu.

"Twako, apakah kantung itu tidak perlu dibawa ke sini?" Salah seorang di antara mereka bertanya kepada si brewok.

Dia adalah orang yang termuda, usianya sekitar tiga puluhan tahun, bertubuh tinggi tegap dan berwajah tampan, berbeda dengan enam orang kawannya yang lebih tua dan yang semua berwajah kasar buruk.

Si brewok menghembuskan asap tembakaunya, kemudian mendengus sambil membuang kerling keluar restoran di mana tampak kuda mereka tertambat.

"Phuah! Siapa berani mengganggu milik kita? Biar saja di sana. Siauw-ong tentu belum bangun sepagi ini, nanti dari sini kita langsung ke gedungnya dan menyerahkan hasil kita semalam."

"Wah, sungguh menjemukan. Kita hanya mendapatkan perhiasan dan benda-benda mati! Tiga orang perempuan yang di kapal itu hanya nenek-nenek. Sialan! Biasanya tentu ada gadis-gadis cantik di kapal pesiar semacam itu!" Berkata seorang yang dahinya bercodet bekas goresan senjata tajam.

"Boan-te, mengapa engkau mengomel? Setelah kita selesai menghadapi Siauw-ong, apa sukarnya mencari perempuan cantik di kota ini? Tentu banyak persediaan untuk kita, dan Siauw-ong tentu tak akan melupakan jasa kita semalam. Ha-ha-ha!" kata seorang yang matanya juling.

Tidak lama kemudian pemilik restoran yang gendut dibantu isterinya yang kurus dan dua orang kacungnya keluar dengan membawa hidangan yang masih mengepul panas dan mengeluarkan bau sedap, membuat tujuh orang yang kelaparan itu menitikkan air liur.

Si mata juling dengan gerakan kurang ajar mencubit pinggul isteri pemilik restoran yang sudah setengah tua itu sambil berkata, "Ehh, Gendut, isterimu begini kurus dan engkau begini gendut, bagaimana bisa? Ha-ha-ha!"

Pemilik restoran tertawa bersama tujuh orang penunggang kuda itu, sedangkan isterinya tersipu-sipu malu dan lari masuk. "Ha-ha-ha! Bodoh engkau!" kata si brewok. "Gendut dan kurus itulah yang cocok sekali, betul tidak, Paman Gendut?"

"Aaaaahhh, Taihiap bisa saja, ha-ha-ha!" Si pemilik restoran tertawa, akan tetapi di dalam hatinya dia menyumpah-nyumpah dan memaki orang-orang kurang ajar itu.

Tujuh orang itu mulai menyerbu masakan. Si pemilik restoran serta dua orang kacungnya mulai membereskan meja-meja lain, membersihkannya kemudian membuka semua pintu restoran.

Sesosok tubuh orang yang tadi berjalan terhuyung-huyung telah tiba di depan restoran itu. Hidungnya kembang kempis mencium bau masakan sedap dan dia lalu memasuki rumah makan.

Begitu orang ini muncul di pintu dan disambut oleh si pemilik restoran dengan pandang terbelalak, tujuh orang yang sedang makan itu menghentikan makan mereka dan semua menoleh ke arah pintu dengan pandang mata terbelalak dan sinar mata liar. Makin lama, sinar mata liar itu menjadi makin mengandung gairah. Mereka adalah sekumpulan laki-laki kasar dan orang yang muncul di pintu restoran itu memang benar-benar dapat membuat setiap mata pria terbelalak penuh gairah.

Dia adalah seorang wanita berusia kurang tiga puluh tahun, cantik sekali, amat manis dan memiliki daya tarik yang luar biasa karena sinar matanya yang penuh tantangan. Bibirnya yang setengah terbuka, kemerahan dan seolah-olah mengajak pria yang memandangnya untuk mencumbu! Biar pun wajahnya di saat itu pucat dan menunjukkan tanda kelelahan dan penderitaan, walau pun rambutnya yang hitam halus serta panjang itu terurai lepas, namun kejelitaannya menonjol sekali.

Apa lagi pada saat mata ketujuh orang laki-laki itu menjelajahi ke arah tubuh wanita ini, mereka diam-diam menelan ludah. Si juling menjadi makin juling, biji matanya berkumpul di dekat hidung karena dia mempergunakan semua tenaga matanya untuk menelan tubuh itu!

Tubuh yang padat, montok denok dengan kulit yang putih kuning bersih tanpa cacat! Biar pun pakaian wanita ini agak kotor berdebu, bahkan pada bagian pundaknya terobek dan ternoda banyak darah dari luka di pundaknya, akan tetapi bahkan menonjolkan keindahan bentuk tubuhnya, pinggang yang ramping, pinggul dan dada yang penuh membulat dan membusung!

Wanita ini maklum akan pandang mata ketujuh orang laki-laki kasar itu, namun dia tidak peduli dan langsung berjalan dengan langkah perlahan ke arah meja di ujung kiri, hanya empat meter jauhnya dari meja kumpulan penunggang kuda itu.

Pemilik rumah makan mengikutinya dengan pandang mata meragu. Hatinya tidak nyaman karena di samping wanita yang terluka ini kelihatannya sakit dan lemah serta belum tentu mempunyai uang, juga dari pandang mata ketujuh orang laki-laki itu dia dapat menduga bahwa tentu akan terjadi hal yang membuatnya tidak enak.

Maka dia lalu menghampiri dan membungkuk di depan wanita itu sambil berkata diiringi senyum, "Maaf, Toanio. Toanio memerlukan apakah? Sebenarnya, restoran kami belum buka dan belum siap, maka jika Toanio menghendaki sesuatu lebih baik…"

"Keluarkan arak hangat dan nasi serta masakan seadanya..." Wanita itu mengerling ke arah meja tujuh orang laki-laki itu lalu menyambung, "Seperti yang kau hidangkan kepada mereka itu!" Meski pun suara wanita ini merdu dan halus, namun mengandung tekanan mengancam dan nadanya keras serta terdengar dingin, membuat tubuh pemilik restoran itu menggigil.

"Akan tetapi... kami..."

"Brukkkkk!"

Wanita itu menjatuhkan sebuah pundi-pundi di atas meja, segera membuka talinya dan mengambil sepotong perak yang besarnya cukup untuk membeli masakan sebanyak tiga meja penuh!

"Apa kau kira aku tidak akan membayar? Nih uangnya, sisanya untukmu!"

Melihat sepotong perak besar itu, sepasang mata si gendut terbelalak berseri-seri. Cepat dia mengambil uang itu dan tersenyum-senyum sambil membongkok-bongkok.

"Baik… baik... Toanio... tunggu sebentar, akan saya sediakan masakan paling lezat untuk Toanio."

Tujuh orang laki-laki itu dengan terang-terangan memandang kepada wanita cantik ini dan mereka kagum bukan main.

"Aduhhhh... bukan main... putihnya!" Si juling berkata, tidak lirih dan memang dia sengaja bicara agar dapat terdengar oleh wanita itu yang duduk sambil menundukkan mukanya, sikapnya tidak peduli sama sekali.

"Bukan putihnya yang membuatku terpesona, halusnya kulit itu...! Bukan main...!" kata seorang kawannya.

"Dan harumnya tercium dari sini.. apa lagi kalau lebih dekat... waduhhh, mimpi apa kita semalam...?" kata si brewok yang biar pun tidak semata keranjang si codet atau si juling, namun sekali ini dia benar-benar tertarik dan timbul birahinya menyaksikan wanita luar biasa itu.

"Amboiiiii.. bidadari dari mana gerangan yang muncul menghibur kita?" berkata si codet sambil mengendus-endus dengan hidungnya seperti seekor anjing mencium tahi.

Wanita itu tetap diam saja, bergerak pun tidak, melirik pun tidak. Ketika seorang kacung membawa arak hangat, cepat seperti orang kehausan ia menuangkan arak dalam cawan terus diminumnya sekali tenggak. Melihat ini, tujuh orang laki-laki kasar itu menjadi makin berani. Sikap minum arak seperti yang diperlihatkan wanita itu bukanlah sikap seorang nona simpanan, maka si juling segera berkata,

"Minum arak sendirian mana enak? Kami semua siap menerima bidadari kesepian untuk bersama-sama minum dan makan sambil mengobrol!"

Akan tetapi wanita itu tetap tidak peduli, malah sampai tiga kali dia menenggak habis cawan arak sekali teguk. Kemudian ia menarik napas panjang, agaknya merasa lega dan dirabanya pundak yang terluka dengan bibir agak terbuka seperti menahan rasa nyeri.

"Ssttt, biarkan dia makan dulu," Si brewok berbisik kepada teman-temannya. "Dia terlihat luka, lelah dan kelaparan, mana akan mampu melayani kita bertujuh? Kalau sudah makan kenyang tentu pulih kembali tenaganya..."

Mendengar bisikan pimpinan mereka ini, mereka tertawa-tawa dan menyatakan setuju, bahkan enam orang kasar itu mulai mengadu untung dengan jari tangan, mengundi untuk menentukan siapa yang menang dan lebih dulu berhak mendapatkan wanita itu sesudah sang pemimpin yang tentu saja mempunyai hak pertama!

Walau pun mereka itu bicara perlahan, namun karena sikap mereka, wanita yang luka itu mendengar dan mengetahui semua perbuatan mereka. Namun ia sama sekali tidak peduli dan memperlihatkan sikap mengacuhkan, bahkan ketika hidangan sudah datang dia lalu mulai makan dengan lahapnya.

Tujuh orang laki-laki yang sudah selesai lebih dahulu, sekarang semua memutar kursinya menghadap ke arah si wanita sambil memandang dengan sikap terbuka, terang-terangan menjadikan wanita itu bagaikan tontonan sampai wanita itu selesai menghabiskan semua hidangannya dan menenggak arak lagi.

"Tanpa dipameri emas pun dia tentu mau melayani kita," kata si codet. Si brewok tertawa, mengangguk dan mulai melangkah ke arah meja wanita itu diikuti enam orang kawannya.

Tiba-tiba wanita itu mengangkat muka memandang mereka. Si brewok tiba-tiba berhenti melangkah. Baru sekali ini wanita itu langsung memandang mereka dan melihat sinar mata yang berkilat seperti halilintar menyambar itu, si brewok kaget sekali.

"Inikah yang kalian cari-cari?" Wanita ini berkata lirih namun jelas terdengar dan biar pun suaranya merdu, penuh dengan ejekan. Tangannya bergerak merobek pundi-pundi uang di atas mejanya dan berhamburanlah potongan perak dan emas di atas meja itu karena kantung itu telah pecah terobek.

Tujuh orang itu memandang dengan mata terbelalak ke arah potongan perak dan emas yang berserakan itu. Kiranya wanita itu telah mencopet kantung uang mereka dari atas kuda! Bukan main marahnya hati

ketujuh orang itu. Mereka adalah pimpinan bajak Sungai Fen-ho dan tidak ada orang yang berani main gila terhadap mereka. Kini, kantung berisi emas dan perak itu dicuri seenaknya oleh seorang wanita terluka, diambilnya dari depan hidung mereka begitu saja!

"Perempuan rendah! Berani engkau main gila dengan Fen-ho Chit-kwi? Untung engkau cantik molek, jika tidak engkau tentu akan kubunuh sekarang juga. Akan tetapi kami akan mempermainkan tubuhmu sampai engkau mampus!" si brewok membentak dan mereka bertujuh sudah melangkah maju dengan sikap penuh ancaman.

Ada pun si pemilik restoran, isterinya dan dua orang kacung mereka, begitu mendengar disebutnya nama Fen-ho Chit-kwi, telah menggigil ketakutan dan cepat-cepat keluar dari dalam restoran mereka karena maklum bahwa tentu akan terjadi huru-hara di restoran mereka itu! Mereka hanya menonton dari luar melalui pintu dengan muka pucat dan tubuh gemetar.

Tiba-tiba saja wanita itu tertawa. Suara ketawanya merdu akan tetapi nyaring melengking seperti suara ketawa kuntilanak dari dalam kuburan, membuat ketujuh orang itu kembali menghentikan langkah dan bulu tengkuk mereka meremang, terasa dingin.

"Kalian hendak mengambil kembali emas dan perak ini? Nah, terimalah!"

Tangan kiri wanita itu meraih ke atas meja, gerakannya cepat sekali dan begitu tangannya bergerak, tampak sinar putih dan kuning terbang berkelebatan dibarengi suara bercuitan. Potongan-potongan emas dan perak tadi telah menyambar ke arah tujuh orang itu seperti peluru-peluru dengan kecepatan mengejutkan dan mengarah bagian-bagian tubuh yang mematikan!

"Aihhh...!"

"Hiaaattt...!"

"Hayaaa...!"

Tujuh orang Fen-ho Chit-kwi bukan orang sembarangan. Ilmu silat mereka tinggi, bahkan mereka adalah orang-orang yang ahli dalam penggunaan senjata rahasia. Akan tetapi kini menyaksikan perak dan emas beterbangan dan menyambar mereka demikian cepatnya, benar-benar membuat mereka terkejut bukan main. Hanya dengan membuang diri, cepat berloncatan ke kanan kiri dan atas, ketujuh orang itu baru dapat menghindarkan diri dari ancaman maut.

"Cet-cet-cettt...!" Semua perak dan emas itu menyambar lewat dan menancap masuk ke dalam dinding restoran sampai lenyap tak kelihatan lagi, hanya kelihatan tembok tebal itu berlubang-lubang!

Wanita itu masih duduk. Sambil menenggak arak dari cawannya, dia menaruhkan tangan kanan yang pundaknya terluka di atas meja. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepala dan berkata lirih, "Kalian lumayan juga, dapat mengelak dan masih tetap hidup. Karena itu biarlah kalian kumaafkan."

Melihat sikap wanita cantik itu, si brewok menjadi marah bukan main. Pada saat mengelak tadi, kedua tangannya sempat menangkap dua potong perak yang menyambar, dan kini dia meremas dua potong perak itu di tangannya sehingga menjadi hancur! Ia membuka kedua tangan, memperlihatkan hancuran perak kepada wanita itu sambil membentak,

"Perempuan sombong! Kalau belum menghancurkan tubuhmu seperti ini, aku belum mau sudah!"

Wanita itu menghela napas panjang dan tersenyum. Senyumnya manis sekali, senyum penuh memikat yang dapat meruntuhkan hati setiap orang pria. "Begitukah? Kalau begitu berarti kalian minta mati sendiri."

"Perempuan sombong!" teriakan ini terdengar dari semua mulut ketujuh orang itu.

Mereka adalah Fen-ho Chit-kwi dan selamanya belum pernah dipandang rendah orang, apa lagi hanya oleh seorang wanita terluka seperti ini! Bahkan Mo-kiam Siauw-ong (Raja Muda Pedang Iblis) yang menjadi ‘datuk’ kaum hitam di daerah Fen-ho dan bertempat tinggal di kota Sun-ke-bun, sudah menaruh kepercayaan penuh terhadap mereka untuk menguasai Sungai Fen-ho dan mengirimkan semua hasil pendapatan kepada datuk itu untuk kemudian mereka mendapat bagian. Mo-kiam Siauw-ong sendiri tidak

memandang rendah kepada mereka, akan tetapi kini perempuan ini sama sekali tidak memandang mereka sebagai jagoan-jagoan yang jarang tandingnya!

"Cuat! Cuat! Sing! Sing!"

Tampak sinar golok dan pedang berkelebat ketika tujuh orang itu menyambar senjata mereka dari atas meja dan mencabutnya. Mereka tertegun menyaksikan betapa wanita itu sama sekali tidak mengacuhkan, bahkan melihat mereka mencabut senjata, wanita itu kini malah menuangkan lagi arak ke dalam cawannya sambil tersenyum-senyum, dan minum arak itu tanpa melirik ke arah mereka!

Kesombongan yang melewati takaran ini tidak dapat mereka tahan lagi. Tadinya memang timbul gairah dan birahi mereka menyaksikan wanita yang berwajah cantik manis serta bertubuh denok itu. Akan tetapi kini kemarahan mengalahkan birahi mereka dan nafsu satu-satunya yang berkobar di dalam dada mereka hanyalah hendak mencincang hancur tubuh wanita itu!

"Hiaaaaattt…!"

Tujuh orang itu lantas menerjang berbareng dengan teriakan dahsyat. Pedang dan golok menyambar dari tujuh jurusan ke arah tubuh si wanita yang sedang minum arak.

"Crok-crok-krak-krakkk!"

Kursi yang tadinya diduduki wanita itu hancur berkeping-keping, bahkan mejanya terbang diterjang tujuh orang yang marah itu. Akan tetapi mereka terbelalak kaget karena wanita itu sendiri lenyap dari atas kursi, hanya tampak bayangannya berkelebat ke atas dengan kecepatan yang mentakjubkan.

"Hi-hi-hik…!"

Mendengar suara ketawa terkekeh itu ketujuh orang yang kehilangan lawan mengangkat muka memandang dan ternyata wanita itu telah berada di langit-langit sambil tetap minum araknya! Tiba-tiba wanita itu menyemburkan arak dari mulutnya ke bawah.

Tujuh orang Fen-ho Chit-kwi cepat mengelak akan tetapi tetap saja tubuh mereka terkena percikan arak yang rasanya seperti jarum-jarum menusuk. Mereka memekik kaget dan makin marah. Biar pun maklum bahwa wanita cantik itu memiliki kepandaian yang hebat, mereka sama sekali tidak menjadi jeri, malah secara serentak tubuh mereka melayang ke atas didahului senjata mereka yang semua menusuk ke arah tubuh yang menempel di langit-langit ruangan itu.

"Cep-cep-cep-ceppp!" Tujuh batang senjata runcing itu menancap pada langit-langit.

"Celaka..!" Si brewok berseru akan tetapi seruannya segera disusul jerit mengerikan dan tubuhnya roboh ke bawah, disusul jerit kawan-kawannya dan berjatuhanlah enam tubuh di antara mereka dalam keadaan tak bernyawa lagi karena punggung mereka kena tampar tangan kiri wanita itu yang berloncatan seperti gerakan seekor burung terbang.

Hanya seorang saja di antara mereka yang dapat meloncat turun dan tidak terpukul, yaitu lelaki berwajah tampan. Dia meloncat turun setelah mencabut pedangnya yang menancap di langit-langit, matanya terbelalak memandang mayat enam orang kawannya yang telah tewas, kemudian memandang pada wanita yang sekarang telah berdiri di depannya dan memandangnya sambil tersenyum-senyum.

"Perempuan siluman!" Si wajah tampan berseru marah dan menerjang dengan tusukan pedang ke arah tenggorokan wanita itu.

Namun sambil tersenyum-senyum wanita ini menggerakkan tangan kirinya dan tahu-tahu kedua jari kiri, telunjuk dan jari tengah, telah menjepit ujung pedang. Laki-laki tampan itu kaget sekali, berusaha mencabut pedangnya, namun sedikit pun tidak bergeming! Sampai terbelalak dia saking kagetnya menyaksikan kelihaian yang belum pernah dilihat selama hidupnya ini.

"Hi-hi-hik, tampan, apa kau kira engkau masih dapat hidup sampai saat ini kalau tadi aku menghendaki kau mampus bersama kawan-kawanmu? Aku kesepian, terluka, aku perlu kawan yang baik dan mesra. Hemm, jika memang kau ingin mati, apa sulitnya bagiku?" Berkata demikian, wanita itu mengerahkan tenaganya dan...

"Krakkk!" pedang itu patah!

Sebelum laki-laki itu lenyap kagetnya tahu-tahu tangan kiri wanita itu telah menyambar ke depan, ke arah dadanya. Laki-laki itu mengeluh dan maklum bahwa dia tentu akan mati, maka dia sudah menyerah untuk mati menyusul keenam orang kawannya. Akan tetapi tangan kiri yang berjari-jari kecil meruncing dan halus itu tidak memukulnya, melainkan mencengkeram bajunya dan sekali tarik...

"Brettttt!" baju laki-laki itu terobek dan terlepas dari tubuhnya berikut baju dalam sehingga tubuh atasnya telanjang sama sekali!

Wanita itu membuang baju tadi, kini tangannya meraba-raba dan mengelus-elus dada laki-laki yang bidang dan berotot itu, dada yang penuh kejantanan dan pandang mata wanita itu berseri, mulutnya yang manis bukan main itu tersenyum dan berkata lirih,

"Hemmm... engkau menggairahkan... engkau temani aku hari ini dan kau bantu merawat lukaku, Tampan!"

Laki-laki yang tadinya sudah yakin akan kematiannya itu, terbelalak. "Aku... aku tidak bisa mengobati…"

"Hi-hi-hik, bodohnya! Hanya mencuci dan menaruh obat lalu membalut dan hemmm…, mengusir kesepian yang mencekam hatiku. Aku mempunyai obatnya. Lihat lukaku ini, apakah engkau tak kasihan melihat seorang wanita terluka seperti ini?" Berkata demikian, wanita itu menggunakan tangan kirinya merenggut pakaiannya sendiri di bagian pundak kanan yang bernoda darah.

"Brettttttt!"

Robeklah pakaian di bagian pundak kanan, robek lebar bukan hanya membuka pakaian luar dalam memperlihatkan pundak yang terluka lebar, akan tetapi juga memperlihatkan sebagian besar buah dada kirinya yang membusung penuh! Laki-laki tampan itu melongo, menatap bagian yang menarik itu dan menelan ludah!

"Hi-hi-hik! Bagaimana, kau memilih mati atau menjadi teman baikku?"

Laki-laki itu mengangguk-angguk. "Engkau lihai dan cantik, aku lebih suka menemanimu."

Tangan itu menyambar ke depan dan mengelus dagu laki-laki itu. "Tampan, lekas kau pondonglah aku, bawa ke kamar dalam restoran ini, lukaku perlu dirawat."

Laki-laki itu kini sudah tunduk benar, karena dia maklum bahwa wanita yang cantik jelita ini benar-benar memiliki ilmu kepandaian yang amat luar biasa dan dia tahu bahwa selain lihai, wanita ini pun kejam bukan main dan juga agaknya gila laki-laki. Kalau sekarang dia berkenan di hati wanita itu, hemmm, bukan hal yang merugikan.

Maka dia lalu memondong tubuh itu yang terasa ringan sekali, ringan hangat dan tercium olehnya bau harum yang amat aneh, harum yang memabukkan dan sekaligus membakar hati jantannya, membuat jantungnya berdebar tidak karuan dan seluruh tubuhnya menjadi panas.

"Heh, babi gendut!" Wanita yang dipondong dan merangkul leher laki-laki itu dengan sikap manja dan mesra, berseru kepada si pemilik restoran yang masih berdiri di luar pintu dengan wajah pucat.

Diam-diam dia tadi sudah menyuruh seorang kacungnya pergi berlari untuk melaporkan peristiwa itu kepada Siauw-ong karena dari percakapan tadi dia dapat menduga bahwa tujuh orang yang amat terkenal sebagai pimpinan bajak Sungai Fen-ho itu tentulah anak buah atau sekutu Siauw-ong. Kini mendengar panggilan si wanita yang lihai seperti iblis itu, dengan tubuh menggigil dia terpaksa memasuki restoran, hati-hati sekali melangkah menghindari enam buah mayat yang bergelimpangan di dalam restorannya.

"Toanio hendak memerintah apakah?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Malam ini aku sewa kamarmu, dan jangan ganggu kami. Sekarang, lempar enam ekor anjing itu keluar, kemudian suruh orangmu memasakkan air satu panci untuk mencuci lukaku. Cepat! Emas dan perak yang memenuhi dindingmu boleh kau ambil kalau kau mentaati, bila tidak, perutmu yang gendut itu akan kurobek dan kukeluarkan isi perutmu!"

Dengan seluruh tubuh menggigil koki gendut ini mengangguk-angguk, kerongkongannya sampai terasa kering saking takutnya sehingga dia tidak dapat mengeluarkan jawaban.

Wanita itu tersenyum, kemudian mendekatkan mukanya, mencium mulut laki-laki tampan yang memondongnya dengan mesra dan tanpa malu-malu sehingga laki-laki itu menjadi merah mukanya dan seperti diayun ke sorga ke tujuh.

"Tampan, lekas bawa aku ke kamar…," bisik wanita itu.

Setelah laki-laki tampan yang memondong wanita itu menghilang ke dalam kamar pemilik restoran, barulah si pemilik restoran dapat bergerak lagi. Dia cepat berlari keluar sambil menyeret isterinya, kacungnya serta beberapa orang tetangganya untuk menyingkirkan enam buah mayat dan dia sendiri cepat-cepat memasak air di dapur dengan tubuh masih menggigil dan kadang kala matanya melirik ke arah kamarnya dari mana dia mendengar suara ketawa terkekeh wanita itu.

Dengan hati kebat-kebit pemilik restoran yang bertubuh gendut itu membawa air yang sudah mendidih ke dalam kamar.

"Ini airnya, Toanio…," katanya tanpa berani mengangkat muka.

"Letakkan di atas meja, kemudian engkau siapkan arak guci dan masakan-masakan yang paling lezat, antarkan ke kamar ini, kemudian jangan ada yang berani memasuki kamar ini. Mengerti?'

Si gendut mengangkat muka dan dia melihat betapa wanita yang mengerikan hatinya itu duduk di atas tempat tidurnya, membelai-belai dan menciumi laki-laki tampan yang kini dipangku oleh wanita itu.

"Baik, Toanio." Ia bergegas keluar dari kamar dan di dalam hatinya dia terheran-heran.

Bukan main, gerutunya dalam hati. Seorang wanita yang demikian lihai dan kejamnya membunuh orang seperti membunuh ayam saja, dan dalam bercumbu, malah memangku seorang pria! Celaka, tentu dia itu sebangsa siluman!

Sering dia mendengar dongeng dan membaca cerita bahwa ada siluman rase yang suka menjelma menjadi manusia, menjadi seorang wanita cantik. Kalau bukan siluman rase tentu siluman ular dan darah serta sumsum laki-laki yang tampan itu tentu akan disedot habis! Mengerikan!

Besok pagi-pagi tentu dia akan mendapatkan laki-laki itu telah menjadi mayat yang kering di atas pembaringan! Celaka! Siapa yang mau berbelanja di restorannya lagi? Dia bakal bangkrut! Akan tetapi... emas dan perak yang tertanam di dinding restorannya itu banyak sekali. Dia akan mengambil harta itu dan mengajak isterinya pindah, pindah kota.

Kurang lebih satu jam kemudian, terdengar suara hiruk-pikuk di depan restoran. Tampak lima orang lebih berkerumun di depan restoran dipimpin oleh seorang lelaki berusia lima puluhan tahun yang berpakaian mewah, dibantu oleh lima orang yang agaknya menjadi pembantu-pebantu utamanya.

Si gendut cepat-cepat keluar dan serta merta menjatuhkan diri berlutut di depan laki-laki berpakaian mewah itu. "Ong-ya... tolonglah saya. Harap Ong-ya suka bekuk siluman rase itu..."

Laki-laki itulah yang berjuluk Mo-kiam Siauw-ong. Dia adalah seorang tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi dan di daerah lembah Sungai Fen-ho, dia terkenal sebagai datuk golongan hitam yang dianggap seperti ‘raja’ oleh kaum petualang dan penjahat. Setelah dia menjadi sekutu para pembesar di kota Sun-ke-bun, dia hidup makmur dan biar pun semua urusan pemerintahan dijalankan oleh para pembesar daerah, namun sebenarnya dialah yang berkuasa karena para pebesar tunduk kepadanya.

Apa lagi ketika Mo-kiam Siauw-ong yang hidup sebatang kara dan tidak beristeri itu oleh pembesar setempat diambil mantu sebagai taktiknya, untuk mengambil hati orang pandai ini, kedudukan Mo-kiam makin menanjak. Dia menikah dengan puteri kepala daerah yang baru berusia delapan belas tahun, lalu hidup mewah dan terhormat. Akan tetapi, sebagai imbalan kebaikan sang kepala daerah itu, Mo-kiam Siauw-ong yang menjamin kekuasaan sang mertua.

Bahkan karena datuk golongan hitam ini selalu menerima semacam upeti dari perampok dan bajak sungai, sebentar saja dia menjadi kaya raya, malah sang mertua juga ikut ambil bagian! Dengan adanya Mo-kiam Siauw-ong sebagai menantu, kedudukan kepala daerah menjadi makin kuat sehingga dia tidak khawatir lagi kalau-kalau kedudukannya akan ada yang berani menggulingkan dalam masa peralihan pemerintahan itu.

Mo-kiam Siauw-ong memang bukan orang sembarangan. Dia merupakan murid dari tiga orang datuk hitam yang amat terkenal dengan julukan Thian-te Sam-lo-mo (Tiga Iblis Tua Bumi Langit) yang pernah menggegerkan dunia kang-ouw. Mereka itu berjuluk Kai-ong Lo-mo, Bun-ong Lo-mo dan Thian-te Lo-mo, tiga orang yang berilmu tinggi sekali. Ketika Thian-te Sam-lo-mo ini akhirnya tewas di dalam tangan pendekar sakti Cia Keng Hong, kepandaian mereka sudah diwarisi oleh Mo-kiam Siauw-ong inilah.

Dapat dibayangkan betapa marah Mo-kiam Siauw-ong ketika dia mendengar dari kacung restoran tentang tewasnya Fen-ho Chit-kwi yang ia tahu tentu datang untuk menyerahkan hasil pembajakan. Fen-ho Chit-kwi merupakan anak buahnya yang paling kuat dan boleh diandalkan. Kini mendengar bahwa mereka itu roboh di tangan seorang wanita cantik, dia menjadi penasaran dan marah sekali.

Namun, di samping kepandaiannya yang tinggi dan yang membuatnya jumawa, Mo-kiam Siauw-ong adalah seorang yang cerdik dan hati-hati. Oleh karena itu, dia tidak sembrono turun tangan seorang diri menurutkan kemarahannya, akan tetapi meminta kepada ayah mertuanya supaya membawa sepasukan penjaga kota untuk menangkap penjahat yang mengacau kota Sun-ke-bun! Dengan bantuan lima puluh orang pasukan, apa sukarnya menangkap seorang wanita?

Dia mendengar bahwa wanita itu cantik sekali, maka sudah dia bayangkan betapa akan senangnya menangkap wanita itu hidup-hidup dan sebelum membunuhnya, lebih dahulu dia akan mempermainkan sepuasnya. Dengan demikian, baru impaslah kematian Fen-ho Chit-kwi yang merupakan sebuah pukulan dan kerugian baginya.

Banyak penduduk yang datang melihat dari kejauhan. Restoran itu telah ditinggalkan oleh pemiliknya, dan kini di dalam restoran yang kelihatan kosong itu hanya tinggal si wanita bersama laki-laki tampan, seorang di antara Fen-ho Chit-kwi yang menjadi ‘tawanannya’!

"Siluman betina! Keluarlah menghadap Mo-kiam Siauw-ong!" Mo-kiam Siauw-ong sudah tiga kali berteriak dari pintu restoran, menantang wanita yang lukanya sedang dibalut oleh tawanannya.

"Celaka... dia... dia datang..." Laki-laki tampan yang selesai membalut pundak yang sudah diobati itu berkata dengan muka pucat.

"Ihhh... takutkah engkau, Tampan?" Wanita ini merangkul dan menciumi pipinya.

Akan tetapi laki-laki itu kini tidak membalas ciumannya seperti tadi, bahkan tidak tampak lagi gairahnya. "Dia.. dia berbahaya sekali, amat lihai.., celakalah kita..."

Wanita itu mengerutkan alisnya yang hitam kecil dan melengkung panjang, kemudian menghentikan belaiannya. "Siapakah dia?"

"Dia... Mo-kiam Siauw-ong, kiam-hoatnya (ilmu pedangnya) luar biasa lihainya... dan tentu membawa pasukan yang banyak jumlahnya."

"Hi-hi-hik! Tikus-tikus busuk macam itu perlu apa ditakuti? Jangan hiraukan mereka, kita mempunyai urusan yang lebih penting, hi-hi-hik! Ayolah!"

Wanita itu merangkul lagi dan membawa muka laki-laki itu ke dadanya. Akan tetapi, tubuh atas yang tak berpakaian itu, yang tadi membuat pria itu bergelora darahnya oleh gairah dan nafsu birahi, kini agaknya tidak menarik lagi, tertutup oleh rasa takutnya.

Melihat betapa laki-laki itu sama sekali tidak terangsang, wanita itu menghentikan usaha menggumulinya, bangkit duduk, menggelung rambutnya dan wajahnya keruh.

"Apa kau lebih senang kubunuh?"

Laki-laki itu menggigil dan berusaha memeluk wanita itu, berusaha membangkitkan lagi gairahnya, akan tetapi sia-sia sehingga akhirnya dia terisak seperti orang akan menangis, "Maafkan aku... aku... takut sekali..."

"Pengecut!"

Pada saat itu, Mo-kiam Siauw-ong yang sudah tak sabar lagi, menggapai dan menyuruh sepuluh orang anggota pasukan menyerbu ke dalam. Sepuluh orang itu mencabut golok lantas memasuki restoran, kemudian mereka menyerbu kamar karena sudah mendapat keterangan dari si gendut pemilik restoran bahwa 'siluman rase' itu berada dalam kamar bersama laki-laki tampan salah seorang di antara Fen-ho Chit-kwi.

Pada saat laki-laki tampan melihat sepuluh orang anggota pasukan menyerbu, dia tidak berani bergerak karena maklum bahwa mereka adalah anak buah Mo-kiam Siauw-ong yang amat ditakutinya. Akan tetapi, dia melihat wanita itu menggerakkan tangan kiri.

Tampaklah sinar merah berkelebat dan terdengar jerit-jerit mengerikan disusul robohnya sepuluh orang itu bertumpang tindih di pintu kamar. Tepat di dahi mereka, di antara kedua mata, ditembusi jarum merah yang dilepas oleh wanita itu!

"Hi-hi-hik-hik! Engkau masih takut? Lempar-lemparkan bangkai mereka keluar!" Wanita itu terkekeh.

Bukan main terkejutnya hati laki-laki tampan menyaksikan kelihaian si wanita melepaskan jarum merah yang dia tahu merupakan jarum-jarum beracun yang amat lihai. Ia bergidik. Belum pernah selama hidupnya dia melihat orang dapat melepas jarum setepat itu, sekali gerak merobohkan sepuluh orang dan semua jarum tepat mengenai dahi di antara kedua mata!

Hatinya menjadi besar. Kalau berteman dengan seorang wanita secantik dan selihai ini, agaknya memang tidak perlu lagi takut terhadap Mo-kiam Siauw-ong! Ia melangkah maju dan kedua tangannya yang kuat sekaligus menyeret empat orang yang sudah menjadi mayat, kemudian dia melemparkan mereka itu keluar. Tiga kali dia melemparkan sepuluh buah mayat itu melayang keluar rumah makan!

Kemudian dia membalik dan matanya terbelalak melihat bahwa wanita itu telah membuka semua pakaiannya dan sedang mengembangkan kedua lengan yang berkulit putih halus. Ia mengeluarkan suara seperti gerengan harimau, lalu menubruk maju dan disambut oleh wanita itu yang tertawa cekikikan.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan ngeri hati mereka yang melihat sepuluh buah mayat orang melayang keluar. Mo-kiam Siauw-ong cepat menghampiri dan mengerutkan alisnya ketika melihat luka di dahi para anak buahnya, luka merah sekali dan masih tampak ujung merah yang menancap sampai hampir tidak kelihatan lagi.

"Ong-ya, biarkan saya membawa semua pasukan menyerbu ke dalam!" Salah seorang pembantunya mengajukan usul. Marah melihat betapa anak buahnya tewas sedemikian mudahnya.

Akan tetapi Mo-kiam Siauw-ong mengenal bekas tangan orang pandai dan mengangkat tangan kiri mencegah.

"Pergunakan api, bakar restoran ini agar siluman itu terpaksa keluar!"

Si gendut pemilik restoran sampai jatuh berlutut hampir pingsan ketika dia melihat betapa restorannya dikelilingi pasukan yang membawa minyak, kemudian dia benar-benar roboh pingsan dirangkul isterinya pada waktu restorannya mulai terbakar. Para penduduk yang menyaksikan menjadi makin tegang dan ngeri, diam-dia mereka sudah bersiap-siap untuk mengangkat langkah seribu kalau siluman rase yang muncul itu mengamuk!

"Restoran terbakar...!" Lelaki tampan itu bangkit duduk dan terbelalak memandang asap yang memasuki kamar.

"Sialan!" Si wanita menyumpah. "Tikus-tikus itu ingin mampus semua!" Dengan tenang namun jelas memperlihatkan wajah kecewa karena merasa kesenangannya terganggu, ia mengenakan pakaiannya lagi yang didahului oleh si lelaki tampan yang kembali menjadi ketakutan.

"Hayo ikuti aku keluar!"

Mengandalkan kepandaian wanita itu, laki-laki ini terpaksa mengikutinya keluar dengan jantung berdebar-debar tegang. Kini dia harus berhadapan dengan datuk golongan hitam yang ditakutinya itu sebagai lawan! Bagaimana pun juga, dia tidak dapat mundur karena melawan wanita ini berarti mati, kalau bersekutu dengannya masih ada harapan si wanita lihai ini akan menyelamatkannya dan pada masa depan tampak harapan yang sungguh menyenangkan dapat menjadi sahabat dan terutama kekasihnya!

Namun dia bersikap cerdik, tidak mau memperlihatkan sikap bermusuh kepada Mo-kiam Siauw-ong dan akan melihat gelagat dahulu. Kalau wanita ini tewas di tangan Mo-kiam Siauw-ong, dia masih dapat menggunakan alasan bahwa dia dipaksa dan tidak berdaya menjadi tawanan si wanita lihai! Maka dia mengikuti wanita itu dari belakang, menuju ke pintu rumah makan yang sudah terbakar.

"Jangan bergerak, aku akan membawamu keluar melalui api!" Wanita itu berkata.

Tiba-tiba laki-laki tampan itu merasa pinggangnya dipeluk dan tubuhnya melayang keluar. Dia makin kagum dan terheran-heran. Manusia ataukah iblis wanita ini? Kepandaiannya benar-benar luar biasa sekali. Bagaimana orang selihai ini sampai terluka pundaknya?

Dia hanya merasa sedikit panas ketika tubuhnya meluncur cepat menerjang api di luar restoran, dan tahu-tahu dia sudah berdiri di samping wanita itu yang tersenyum-senyum memandang Mo-kiam Siauw-ong dan anak buahnya yang sudah siap mengepungnya.

Mo-kiam Siauw-ong tercengang. Tak pernah diduganya bahwa orang yang amat lihai itu hanyalah seorang muda yang amat cantik, melebihi isterinya sendiri cantiknya dan berdiri tersenyum tenang tanpa ada senjata menempel di tubuh! Para pasukan juga bengong, demikian pula para penonton, hampir tidak percaya karena siluman rase itu ternyata tidak menggiriskan, hanya seorang wanita yang cantik dan agaknya seorang manusia biasa! Ataukah memang penjelmaan siluman?

Biar pun hatinya marah sekali, Mo-kiam Siauw-ong terpesona dan tertarik, merasa sayang kalau sampai wanita itu dibunuh begitu saja. "Wanita siluman, menyerahlah sebelum aku turun tangan!" bentaknya.

"Hi-hi-hik-hik, aku keluar bukan untuk menyerah, melainkan untuk membunuh kalian yang sudah mengganggu kesenanganku!"

"Serbu...!" Pembantu Mo-kiam Siauw-ong tak sabar lagi dan menyerbulah pasukan yang tinggal empat puluh orang itu.

Akan tetapi tiba-tiba tubuh wanita itu berkelebat lenyap, lantas terdengar jerit di sana-sini disusul robohnya enam orang pasukan sendiri. Gerakan wanita itu sedemikian cepatnya sehingga sukar diikuti pandangan mata. Yang menusuknya, tahu-tahu goloknya membalik dan menusuk perutnya sendiri. Yang membacoknya pun demikian dan tahu-tahu wanita itu telah berada di depan Mo-kiam Siauw-ong!

Datuk golongan hitam itu dapat mengikuti gerakan si wanita itu yang benar-benar memiliki ginkang yang dia sendiri tidak akan mampu menandinginya. Akan tetapi, sebagai seorang ahli dia tidak takut dan pedangnya menyambar ganas.

"Bagus! Kiam-hoat lumayan juga!" Wanita itu mengejek sambil mengelak, tangan kirinya tahu-tahu menyambar ke depan, mengirim pukulan dengan telapak tangan terbuka pada lawannya.

Mo-kiam Siauw-ong cepat miringkan tubuh, akan tetapi hawa pukulan tangan itu tetap saja menyambar dan menyerempetnya. Dia terhuyung dan merasa pundaknya bagaikan dilanggar benda yang panas. Makin terkejutlah dia. Ginkang wanita ini juga hebatnya luar biasa. Dia mengerahkan kepandaiannya sehingga pedang di tangannya berubah menjadi segulungan sinar yang berkilauan dan yang mengurung tubuh wanita itu.

Para pasukan berbesar hati melihat pimpinan mereka telah turun tangan, maka mereka pun cepat mengurung dan menyerbu. Wanita itu berada dalam keadaan terluka, lengan kanannya tidak dapat digunakan untuk bertanding sehingga dia hanya melawan dengan gerakan tangan kiri saja.

Akan tetapi, dia cepat meloncat menjauhi Mo-kiam Siauw-ong yang benar-benar lihai ilmu pedangnya itu, dan dengan mudah tangan kirinya merobohkan setiap anak buah pasukan yang menyerangnya. Apa lagi

kini tangan kirinya mulai menyebar jarum-jarumnya hingga kembali ada lima orang pasukan roboh dan tewas!

"Heh-heh-heh-hi-hi-hik! Ang-kiam Bu-tek sungguh-sungguh tidak boleh dipandang ringan!" Tiba-tiba terdengar suara yang lembut dan muncullah seorang nenek tua sekali berdiri di barisan depan para penonton.

Wanita itu terkejut, merobohkan dua orang lagi dengan dua kali tendangan kaki yang menghancurkan anggota rahasia tubuh mereka, menoleh ke arah nenek itu dan dia cepat berkata, "Go-bi Thai-houw, harap kau orang tua tidak mencampuri urusan ini. Tikus-tikus ini tidak ada gunanya. Biarlah lain kali aku Ang-kiam Bu-tek menghaturkan terima kasih dan mengangkat guru kepadamu!"

"Heh-heh-hi-hi-hik! Punya murid macam engkau ini akan menyenangkan juga!" Nenek itu menjawab kemudian tiba-tiba saja ia lenyap dari situ.

Mendengar disebutnya nama Ang-kiam Bu-tek dan Go-bi Thai-houw, Mo-kiam Siauw-ong seperti mendengar halilintar menyambar di atas kepalanya dan cepat-cepat dia berseru,

"Pasukan mundur semua...!"

Pasukan yang sudah merasa gentar sekali cepat lari mundur dan kini Mo-kiam Siauw-ong melangkah maju, menekuk sebelah lututnya dan mengangkat kedua tangan depan dada ke arah wanita itu sambil berkata, "Mohon kebijaksanaan Sianli untuk mengampunkan saya yang bermata akan tetapi seperti buta tidak mengenal Sianli, tidak melihat Gunung Thai-san menjulang di depan mata."

Melihat sikap Mo-kiam Siauw-ong, anak buah pasukan menjadi terkejut dan mereka yang belum pernah mendengar nama Ang-kiam Bu-tek, cepat-cepat mengikuti mereka yang mengenalnya dan yang sudah menjatuhkan diri berlutut. Sebagian besar mengenal nama itu dengan hati penuh rasa takut.

Wanita yang berjuluk Ang-kiam Bu-tek (Pedang Merah Tanpa Tandingan) itu tersenyum mengejek, memandang kepada Mo-kiam Siauw-ong dan bertanya, "Hemmm..., siapakah engkau sebenarnya?"

"Harap Sianli suka memandang kepada mendiang ketiga orang suhu saya, yaitu Thian-te Sam-lo-mo" kata pula laki-laki berpakaian mewah itu.

Ang-kiam Bu-tek mengangguk-angguk dan otaknya yang amat cerdik itu segera membuat perhitungan. Pada waktu itu dia membutuhkan sekutu, dan setelah lawan menyerah dan ternyata adalah murid tokoh yang merupakan orang segolongan dengannya, memang tak perlu lagi membunuh mereka.

"Ternyata engkau adalah murid ketiga orang iblis tua itu? Baiklah, aku mengampunkan engkau dan anak buahmu."

"Terima kasih, Sianli!" Mo-kiam Siauw-ong menjadi girang sekali dan meloncat bangun.

Bersahabat dengan Ang-kiam Bu-tek merupakan hal yang amat menguntungkan, pula dia maklum bila pertandingan dilanjutkan, jangankan baru dia dan pasukannya, biar ditambah tiga orang gurunya yang sudah meninggal sekali pun takkan sanggup menang!

"Karena saya melihat Sianli terluka dan perlu beristirahat, saya persilakan Sianli untuk beristirahat di dalam rumah saya."

"Baiklah, Ehh, Tampan, kau gendong aku ke rumah Mo-kiam Siauw-ong!" kata Ang-kiam Bu-tek sambil tersenyum kepada kekasihnya.

Laki-laki tampan, seorang di antara ketujuh Fen-ho Chit-kwi yang sebenarnya bernama Ma Kiat Su itu menjadi girang dan lega bukan main. Tanpa malu-malu lagi, ditonton begitu banyak orang, dia lalu memondong tubuh Ang-kiam bu-tek yang merangkul lehernya.

Mo-kiam Siauw-ong cepat menyerahkan seekor kuda. Ma Kiat Su membungkuk dengan hormat kepada Mo-kiam Siauw-ong kemudian melompat ke atas punggung kuda sambil memondong tubuh wanita cantik itu, kemudian mereka diiringi oleh Mo-kiam Siauw-ong sendiri menuju ke gedung kepala daerah.

Para pasukan sibuk mengurus mayat-mayat para kawan mereka dan para penonton kini ikut sibuk memadamkan api yang membakar restoran.

Siapakah wanita cantik itu dan mengapa seorang datuk golongan hitam seperti Mo-kiam Siauw-ong sampai begitu ketakutan mendengar namanya? Dan siapa pula nenek tua renta yang agaknya lebih aneh dan menyeramkan lagi sehingga Ang-kiam Bu-tek sendiri sampai bersikap hormat, bahkan berjanji untuk berguru kepadanya?

Mereka berdua adalah tokoh-tokoh besar, bahkan Ang-kiam Bu-tek merupakan seorang tokoh penting. Semenjak kecil, wanita cantik ini yang bernama Bhe Cui Im, adalah murid nenek Lam-hai Sin-ni, seorang di antara Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tanpa Tanding) yang puluhan tahun lamanya menjadi tokoh-tokoh utama kaum sesat.

Sebagai murid Lam-hai Sin-ni, kepandaiannya sudah amat tinggi dan karena semenjak muda dia merupakan seorang wanita yang haus akan laki-laki dan besar nafsu, lihai ilmu pedangnya dan lihai pula senjata rahasianya yang beracun, dia terkenal dengan julukan Ang-kiam Tok-sian-li (Dewi Beracun Berpedang Merah). Akan tetapi, setelah dia bersama Cia Keng Hong dapat menemukan tempat rahasia penyimpanan kitab-kitab peninggalan Sin-jiu Kiam-ong dan mempelajari kitab-kitab itu selama bertahun-tahun, dia keluar dari goa rahasia sebagai seorang wanita yang sukar dicari tandingannya lagi.

Dia bahkan membunuh bekas gurunya, Lam-hai Sin-ni, juga membunuh banyak sekali tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw sehingga julukannya yang dia ubah menjadi Ang-kiam Bu-tek menjulang tinggi di dunia kang-ouw dan dikenal oleh semua tokoh dengan hati penuh rasa ngeri dan takut.

Itulah dia wanita cantik yang pagi hari itu menimbulkan keributan di dalam restoran di kota kecil Sun-ke-bun, menyebar maut seperti menyebar pasir saja! Bhe Cui Im, berusia dua puluh sembilan tahun, cantik jelita dan memiliki daya tarik yang amat kuat, membuat hati pria terangsang apa bila melihatnya, dan memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi.

Ketika ia terhuyung-huyung dalam keadaan terluka pundaknya, baru saja dia melarikan diri dari puncak Tai-hang-san di mana terjadi pertemuan puncak antara tokoh-tokoh besar yang dilanjutkan dengan pertandingan-pertandingan hebat, di mana dia terluka oleh Cia Keng Hong, si pendekar sakti yang biar pun usianya baru dua puluh empat tahun, namun dapat disebut adalah suheng-nya, karena Cia Keng Hong merupakan murid langsung dan tunggal dari mendiang Sin-jiu Kiam-ong.

Oleh karena kekalahannya terhadap Cia Keng Hong inilah yang membuat Cui Im tidak membunuh Mo-kiam Siauw-ong. Dia tak membutuhkan bantuan orang-orang pandai, tapi lebih membutuhkan bantuan tokoh yang banyak anak buahnya itu.

Dan karena cintanya yang berubah kebencian amat mendalam terhadap Cia Keng Hong pulalah yang membuat dia berjanji untuk berguru kepada nenek Go-bi Thai-houw karena ia maklum bahwa nenek itu memiliki kesaktian yang luar biasa, memiliki banyak ilmu yang dapat dia pelajari untuk kelak dipergunakan menghadapi Keng Hong dan terutama sekali, untuk dapat mengajak nenek itu bersama-sama menghancurkan kehidupan Keng Hong yang amat dibencinya!

Ketika Coa-taijin, yaitu kepala daerah kota Sun-ke-bun mendengar dari menantunya akan kesaktian Ang-kiam bu-tek, dia menyambut dengan ramah, malah mempersilakan Cui Im menempati sebuah kamar kehormatan di dalam gedungnya, sebuah kamar yang mewah sekali. Kepala daerah yang cerdik ini paham bahwa semakin banyak orang pandai yang membantunya, makin kuatlah kedudukannya!

Cui Im merasa girang bukan main. Dia langsung mengajak Ma Kiat Su memasuki kamar mewah itu, menutupkan daun pintunya dan tenggelamlah dia dengan Ma Kiat Su dalam lautan nafsu yang membuat lelaki itu mabuk dan merasa beruntung sekali karena selama hidupnya baru sekali ini dia bertemu dengan seorang wanita hebat seperti Cui Im!

Selama tiga hari tiga malam Cui Im tidak membolehkan kekasihnya pergi meninggalkan kamar, tidak membolehkan keluar pula. Mereka dilayani oleh pelayan-pelayan Coa-taijin seperti sepasang pengantin baru, seperti tamu-tamu terhormat.

Pada malam hari ke tiga, tiba-tiba pintu kamar itu dibuka orang dari luar, daun pintunya tertolak perlahan dan muncullah seorang pemuda di ambang pintu. Cui Im yang sedang membelai tubuh Ma Kiat Su yang tidur kelelahan, cepat mengangkat muka dan seketika wajahnya menjadi pucat. Matanya terbelalak

memandang pemuda yang juga berdiri bagai terpesona menyaksikan wanita cantik setengah telanjang yang rebah menelungkup di atas pebaringan itu.

Pemuda itu tampan sekali, pakaiannya indah dan sikapnya tenang. Yang membuat Cui Im terkejut adalah wajah pemuda ini, sehingga tanpa terasa lagi bibirnya lantas bergerak dan terdengar suaranya lirih, "Cia Keng Hong...!"

Pemuda itu tidak mendengar suara lirih ini, dianggapnya Cui Im menegur dan mencela dirinya, maka dia cepat menjura dan berkata, suaranya halus sekali dan sopan, "Harap Sianli sudi memaafkan saya karena kesalahan masuk ke kamar ini…"

Cui Im menarik napas lega, cepat ia bangkit duduk, menurunkan kedua kakinya dari atas pembaringan tanpa mempedulikan baju dalamnya yang tidak lengkap menutupi bagian atas tubuh, tersenyum manis dan bertanya, "Kongcu siapakah..."

Dia masih memandang heran akan persamaan wajah pemuda itu dengan wajah Keng Hong, bahkan bentuk tubuhnya hampir sama besarnya.

Kembali pemuda itu menjura. "Saya Coa Kun, putera dari Coa-taijin pemilik rumah ini. Saya baru datang dari luar kota, sudah mendengar bahwa Sianli bertamu di sini, sudah mendengar akan nama Sianli yang sakti dan mulia. Akan tetapi saya mengira Sianli berada di kamar tamu sebelah, tidak menyangka bahwa kamar saya yang diberikan oleh ayah untuk Sianli, karena itu saya lancang membuka pintu kamar ini. Maafkan, saya..." Pemuda itu menjura, lalu membalikkan tubuh dan hendak pergi.

"Coa-kongcu, tunggu...!"

Cui Im sudah meloncat turun, kakinya telanjang dan ia melangkah menghampiri pemuda yang sudah membalikkan tubuh lagi memandang dengan kedua pipi kemerahan karena keadaan Cui Im benar-benar membuat dia merasa jengah dan kikuk. Wanita cantik itu lebih banyak telanjang dari pada berpakaian!

"Kongcu, masuklah dan mari kita bicara dahulu. Engkauah yang harus memaafkan aku karena kamarmu kupakai! Ahhh, aku mengganggu saja padamu. Kalau aku tahu bahwa aku akan mengganggu seorang yang begini... hemm... ganteng seperti engkau, aku lebih suka tidur di dapur!"

Coa Kun menjadi semakin merah mukanya. "Ahh, harap Sianli jangan berkata demikian. Dengan senang hati saya menyerahkan kamarku untukmu. Sudahlah, saya tidak berani mengganggu lebih lama...!" Kembali dia hendak pergi.

Cui Im melangkah maju dan memegang tangan pemuda itu. "Nanti dulu, Kongcu, mari duduklah, kita bicara dulu... Atau... engkau tidak sudi bicara dengan orang seperti aku?" dia tersenyum dan memandang penuh tantangan.

Pemuda itu semakin tersipu, akan tetapi dia tidak berani menarik tangannya yang kini dituntun oleh Cui Im. Dia terpaksa memasuki kamar dan dengan perasaan tidak sedap dia melirik ke arah tubuh Ma Kiat Su yang sedang tidur. Laki-laki itu pun tidak berpakaian, hanya berselimut pada sebagian tubuhnya yang kekar.

"Tidak baik, Sianli. Dia... dia..." Dia tidak melanjutkan kata-katanya karena keadaan di tepat itu benar-benar membuatnya malu dan kikuk.

Cui Im tersenyum lebar, "Memang babi itu menganggu saja. Tunggu kulempar dia keluar!"

Tanpa menanti jawaban, sekali bergerak tubuh Cui Im sudah meloncat lalu hinggap di atas pembaringan dan sekali kakinya menendang, tubuh Ma Kiat Su terlempar ke bawah pembaringan.

"Aehhh.,. ada apa... apa yang terjadi...?" Ma Kiat Su terbangun, merangkak dan meloncat berdiri.

Akan tetapi tiba-tiba dia mengeluh ketika tangan kiri Cui Im bergerak dan dua buah jari tangannya menusuk serta mengenai pelipisnya. Dia roboh tak bernyawa lagi, pada pelipis kanannya terlihat bekas dua jari tangan yang membiru!

Cui Im kembali menendang dan... mayat laki-laki yang selama tiga tiga malam menjadi kekasih dan kawannya bermain cinta itu terlempar keluar melalui pintu kamar. Dia cepat menghampiri daun pintu dan

ditutupnya, kemudian ia membalikkan tubuh dan seperti tak pernah terjadi sesuatu, dia melangkah maju menghampiri Coa Kun yang duduk dengan muka pucat dan mata terbelalak penuh kengerian.

"Kenapa... kenapa kau membunuhnya...?"

"Ahh, aku sudah bosan dan jemu dengan dia. Apa lagi dia hanyalah seorang anak buah rendah saja, tidak tepat menjadi sahabatku. Coa-kongcu, engkaulah orang yang paling patut menjadi sahabat baikku dan kamar ini adalah kamarmu."

Sambil tersenyum manis sekali dan dengan pandang mata panas membakar hati, Cui Im menghampiri pemuda itu dengan langkah dan lenggang memikat, lalu merangkulkan dua lengannya pada leher pemuda itu.

Coa Kun memandang dengan dua mata terbelalak. Hidungnya mencium keharuman yang aneh dari tubuh wanita itu, jantungnya berdebar ketika merasa betapa hangat tubuh yang menempel rapat di dadanya.

"Eh, Sianli... Ah, apa artinya ini?" Ia tergagap, karena biar pun sebelum salah mamasuki kamar itu dia sudah mendengar cerita tentang Ang-kiam Bu-tek yang sakti seperti iblis dan cabul laksana siluman rase, namun tak mengira sama sekali bahwa wanita ini akan membunuh kekasihnya begitu saja kemudian mengalihkan cintanya kepadanya!

Tiba-tiba Cui Im meraih ke atas hingga memaksa muka pemuda itu tunduk, kemudian mencium mulut Coa Kun yang membuat pemuda itu makin mabuk kepayang dan makin terheran-heran. Setelah melepaskan ciumannya, Cui Im berbisik halus, "Kongcu, apakah engkau tidak suka aku menemanimu di kamarmu ini? Apakah engkau tidak suka menjadi sahabat baikku?"

Coa Kun dapat mendengar ancaman hebat yang tersembunyi di balik bisikan halus penuh getaran birahi itu dan dia bergidik. Ia mengangguk dan cepat menjawab, "Tentu saja aku suka sekali, Sianli, tapi..."

"Kongcu yang tampan dan halus, engkau mengingatkan aku terhadap seseorang.. Ahhh, jangan engkau khawatir, terhadap engkau, aku tidak akan mengganggu. Apa bila engkau memang suka, mengapa tidak memondongku ke ranjangmu?"

Coa Kun adalah seorang pemuda yang biar pun sudah berusia dua puluh tahun lebih dan sebagai putera kepala daerah, biar pun belum menikah namun sudah memiliki beberapa orang selir dan bukan tidak berpengalaman menghadapi wanita, akan tetapi dibandingkan dengan Cui Im dia hanyalah seorang pemuda yang masih hijau! Kini, berada di dalam cengkeraman Cui Im, menghadapi rayuan Cui Im yang merupakan seorang ahli dalam permainan cinta, mana mungkin dia sanggup bertahan? Menghadapi rayuan Cui Im yang luar biasa, dalam waktu singkat saja dia sudah bertekuk lutut dan menyambut serta melayani segala kehendak wanita itu!

Biar pun Cui Im memang seorang wanita yang haus akan cinta kasih laki-laki dan mata keranjang, selalu ingin memeluk pria tampan, pembosan dan ingin selalu berganti teman bercinta, namun Cui Im memilih Coa Kun bukan semata-mata karena pemuda ini tampan. Terutama sekali karena kemiripan wajah Coa Kun dengan wajah Keng Hong yang amat menarik hatinya, dan otaknya yang luar biasa cerdiknya segera mendapatkan siasat untuk sewaktu-waktu menggunakan pemuda ini agar membantunya menghancurkan kehidupan Keng Hong, satu-satunya laki-laki di dunia ini yang pernah meruntuhkan hatinya, pernah dicintanya dengan cinta murni, akan tetapi yang kini telah berubah menjadi satu-satunya orang yang paling dibencinya di dunia ini!

Sementara itu, ketika Mo-kiam Siauw-ong mendengar pelaporan dari para penjaga akan adanya mayat Ma Kiat Su di depan pintu kamar tidur, hanya tersenyum dan dia menyuruh anak buahnya membawa pergi mayat itu dan menguburnya. Ia mengangguk-angguk dan menggosok kedua tangannya. Kalau Ang-kiam Bu-tek jatuh hati kepada Coa-kongcu, hal itu amat baik sekali. Lebih baik lagi apa bila Ang-kiam Bu-tek suka menjadi isteri putera kepala daerah itu, pikirnya.

Hati Cui Im gembira sekali karena pemuda putera Coa-jin itu sebentar saja benar-benar sudah jatuh hati kepadanya dan dapat memuaskan hatinya. Dia merasa senang tinggal di gedung itu, selain menerima penghormatan berlebihan dan menerima pelayanan yang menyenangkan, ditemani seorang kongcu yang halus dan tampan mirip Cia Keng Hong, juga ternyata luka pada pundaknya oleh pedang Siang-bhok-kiam di tangan Keng Hong tidaklah merupakan luka parah dan dalam beberapa hari saja tentu akan sembuh.

Akan tetapi pada malam hari itu, selagi ia asyik bercumbu dengan kekasihnya yang baru, tiba-tiba terdengar suara terkekeh dari arah jendela kamarnya. Mendengar dan mengenal suara ini, Cui Im lantas melompat turun dari atas pembaringan, secepat kilat menyambar pakaiannya dan ketika ia membalik dengan pakaian yang belum lengkap, ia melihat Go-bi Thai-houw telah melayang masuk dari jendela yang dibuka dari luar dan berada di kamar itu sambil tertawa-tawa.

Bukan main kagetnya Coa Kun melihat munculnya seorang nenek yang sangat tua dan menyeramkan itu. Dia cepat-cepat menutupi tubuhnya dengan selimut dan hanya berani mengintai dari balik selimut.

Cui Im cepat maju dan berlutut menyambut Go-bi Thai-houw. "Subo telah datang..."

"Heh-heh-hi-hik-hik! Benar-benarkah engkau mengangkat aku sebagai gurumu, Ang-kiam Bu-tek?"

"Subo adalah seorang yang paling sakti di dunia ini, tentu saja teecu (murid) akan senang sekali menjadi murid Subo. Apa lagi dengan adanya Subo. Kita dapat bekerja sama untuk membalas sakit hati terhadap Cia Keng Hong."

"Hemmmm..!" Nenek itu mendengus, keningnya yang sudah putih itu mengkerut, dahinya yang sudah penuh keriput itu makin mendalam garis-garisnya. "Cia Keng Hong manusia busuk! Aku harus membunuh dia... Akan tetapi... di sana ada isteri Sin-jiu Kiam-ong…"

"Takut apa, Subo? Kalau kita bekerja sama, dibantu oleh Mo-kiam Siauw-ong dan anak buahnya, tentu kita akan dapat membasmi mereka! Mo-kiam Siauw-ong adalah murid dari mendiang Thian-te Sam-lo-mo, masih golongan sendiri. Marilah teecu perkenalkan Subo dengan Mo-kiam Siauw-ong dan mertuanya, Coa-taijin kepala daerah Sun-ke-bun, pemilik gedung ini."

Nenek itu melirik ke arah Coa Kun yang masih memandang dengan ketakutan dari atas pembaringan, kemudian tertawa lebar memperlihatkan mulut yang tiada giginya lagi.

"Ha-ha-ha, engkau cocok sekali dengan aku muridku. Dahulu ketika muda aku pun seperti engkau, suka mengejar kesenangan setelah cintaku ditolak oleh Sie Cun Hong si keparat! Besok saja aku berkenalan dengan mereka. Kau lanjutkan permainanmu dengan Kongcu ini, aku ingin menonton."

"Subo..!"

"Hi-hi-hi-hik! Aku sudah terlampau tua, tidak bisa lagi main sendiri, akan tetapi menonton menimbulkan kesenangan yang amat besar pula. Hayolah, anggap saja aku tidak berada di sini!" Nenek itu lalu duduk di atas sebuah bangku, duduk tegak tanpa bergerak seperti arca.

Sejak dia bertemu dengan bekas majikan wanitanya, yaitu Tung Sun Nio isteri mendiang Sin-jiu Kiam-ong, tiba-tiba gilanya menjadi sembuh karena pertemuan itu mendatangkan guncangan batin yang hebat. Dia tidak gila lagi, akan tetapi setelah menjadi waras, timbul kembali wataknya yang seperti iblis, watak yang sama dengan watak Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im pada waktu dia masih muda. Watak yang amat cabul dan keji!

Dan terjadilah perbuatan maksiat yang tiada keduanya di dunia ini, yang dapat dilakukan oleh wanita. Cui Im melanjutkan permainan cintanya dengan Coa Kun yang makin lama semakin hilang rasa ngerinya terhadap nenek itu, ditonton oleh nenek itu! Bagi manusia-manusia yang mengenal kesusilaan, yang sudah hidup di dalam jaman yang beradab, perbuatan mereka bertiga itu benar-benar merupakan perbuatan yang amat cabul tanpa mengenal susila dan rasa malu lagi!

Coa Kun, putera seorang pembesar yang terpelajar, yang sejak kecil sudah membaca kitab-kitab dan tahu akan tata susila dan sopan santun, sedikit banyak mengenal pula ilmu silat, sekarang terseret dan terguling ke dalam jurang kehinaan, terseret melakukan perbuatan yang patutnya hanya bisa dilakukan oleh golongan hitam tingkat paling rendah!

Dan pada keesokan harinya, setelah ketiga orang ini merasa puas, Coa Kun merasa puas karena merasa diayun ke sorga oleh cumbu rayuan serta permainan cinta Cui Im yang merupakan seorang ahli berpengalaman dalam hal itu, Cui Im merasa puas karena selain mendapatkan seorang kekasih baru yang tampan juga dia diterima menjadi murid Go-bi Thai-houw dan nenek itu puas karena sudah lama ia kehilangan seperti yang dinikmatinya semalam dengan menoton pertunjukan yang menggairahkan hati

tuanya, maka diadakan pertemuan yang disambung dengan perundingan. Sebuah perundingan yang tujuannya hanya satu, yaitu menghancurkan kehidupan Cia Keng Hong!

Go-bi Thai-houw membenci Keng Hong karena dianggap sebagai biang keladi sehingga dia kehilangan dua orang muridnya yang tercinta, yaitu mendiang Hek-sin-kiam Tan Hun Bwee dan Song-bun Siu-li Sie Biauw Eng. Cui Im juga membenci Keng Hong, benci yang timbul karena cinta yang tidak terbalas dan karena banyak hal lagi. Mo-kiam Siauw-ong juga membenci Keng Hong karena pendekar sakti itu sudah membunuh ketiga orang gurunya, Thian-te Sam-lo-mo.

Hanya Coa-taijin dan Coa Kun yang turut hadir dalam perundingan itu saja yang tidak membenci Keng Hong karena mengenal pun tidak, akan tetapi mereka terbawa karena hubungan mereka dengan Mo-kiam Siauw-ong dan dengan Cui Im.

Benci! Perasaan ini merupakan nafsu manusia yang menjadi pokok penyebab utama dari pada timbulnya segala kekacauan di dunia ini oleh manusia. Penyebab timbulnya nafsu kebencian bersumber kepada rasa sayang diri dan iba diri (egoisme), terdorong oleh iri hati.

Kalau merasa diri dirugikan, maka timbullah bibit yang menjadi benih nafsu kebencian. Kalau sudah bertunas bibit kebencian di dalam hati, maka si manusia yang dicengkeram kebencian itu akan tertutup mata batinnya dan muncul perbuatan-perbuatan kekejaman.

Kebencian menimbulkan pertentangan dan permusuhan. Kebencian menciptakan tindakan yang merugikan dan merusak, akan tetapi sebenarnya yang paling dirugikan dan dirusak adalah diri si pembenci sendiri. Kebencian merupakan sifat yang paling buruk yang harus dijauhi oleh setiap orang manusia, karena kebencian ini bertentangan dengan sifat alam.

Tak ada sifat benci pada alam yang hanya mempunyai satu sifat, yaitu Kasih! Yang tidak mau menyadari akan hal ini, yang tidak mau berusaha sekuat tenaga kemauan untuk mengenyahkan sifat benci dari hatinya, merupakan orang yang sungguh patut dikasihani, karena perasaan benci akan menyeretnya ke dalam segala macam kesengsaraan batin.

Orang yang percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih, tentu akan mudah melenyapkan dan menjatuhkan perasaan benci terhadap siapa pun juga. Karena orang ini akan menyadari bahwa segala yang menimpa dirinya, tidak terkecuali apakah hal itu menguntungkan atau merugikan, adalah hal yang sudah dikehendaki oleh Tuhan! Di luar kehendak Tuhan, segalanya tidak akan terjadi! Tuhan Maha Kuasa, kuasa untuk memberi, kuasa untuk mengambil.

Kalau hanya merasa senang apa bila diberi, akan tetapi mengomel apa bila diambil, dia adalah seorang yang kurang tebal kepercayaannya terhadap kekuasaan Tuhan. Di dalam memberi mau pun mengambil tentu saja ada yang menjadi lantarannya. Bila kepercayaan akan kekuasaan Tuhan sudah menjadi keyakinan bijaksana ini, tentu tak akan membenci yang menjadi lantarannya, karena lantaran itu hanyalah digunakan atau dipilih oleh Tuhan untuk pelaksanaan kehendak-Nya.

Misalnya, seseorang kehilangan seorang anaknya yang tercinta. Anak itu tidak akan mati kalau tidak dikehendaki oleh Tuhan untuk pelaksanaan kehendak-Nya ini, tentu saja ada lantarannya. Bermacam-macamlah yang dapat menjadi sebab, karena terbunuh, karena penyakit, karena kecelakaan dan sebagainya. Maka kelirulah jika orang yang kehilangan anaknya itu menimpakan kesalahan dan timbul kebencian terhadap penyebab atau yang menjadi lantaran, karena kejadian itu baru saja bisa terjadi oleh kehendak Tuhan! Tanpa dikendaki Tuhan biar segala iblis dan setan di dunia ini tentu tidak akan mampu mencabut nyawa anak itu! Demikian pula dengan kerugian dan kehilangan lainnya, atau sebaliknya, demikian pula dengan keuntungan dan hal yang menyenangkan lainnya.

Segala yang dikehendaki oleh Tuhan, akan terjadilah! Hal ini mutlak, tidak ada kekuasaan yang dapat menentangnya semenjak dahulu, sekarang dan kemudian. Yang penting bagi manusia hanyalah berikhtiar, selalu berusaha yang sudah merupakan kewajibannya untuk menghindarkan diri dari pada hal-hal yang tidak dikehendaki hatinya.

Namun, bukanlah ikhtiar yang menentukan melainkan kehendak Tuhan juga! Berikhtiar dengan kesungguhan hati sebagai kewajiban, berlandaskan penyerahan akan kekuasaan Tuhan, dengan pasrah, dengan penerimaan, maka orang ini akan selalu merasa tenang dan dapat mengatasi segala hal yang menimpanya tanpa terseret nafsu kebencian yang akan menjadi awal rantai panjang tak berkeputusan yang berupa kesengsaraan batin.

Orang-orang semacam Mo-kiam Siauw-ong, Go-bi Thai-houw dan terutama Bhe Cui Im adalah orang-orang yang sudah menjadi hamba nafsu dan tidaklah amat mengherankan kalau mereka itu mabuk oleh kebencian sehingga mereka berunding, mengatur rencana dan siasat untuk menghancurkan hidup orang yang mereka benci, yaitu Cia Keng Hong.

"Mereka itu tentu akan segera melangsungkan pernikahan. Aku akan menyelidikinya dan perayaan pernikahan mereka merupakan kesempatan baik bagi kita. Kita serbu mereka, kita kacaukan perayaan itu dan kalau dapat kita bunuh Cia Keng Hong, Sie Biauw Eng, dan kawan-kawan mereka. Dalam hal ini aku mengharapkan bantuan Mo-kiam Siauw-ong untuk mengerahkan pasukan yang kuat dan banyak." Cui Im berkata.

"Saya siap membantu, Sianli, harap jangan khawatir!" Mo-kiam Siauw-ong cepat berkata.

Coa-taijin mengerutkan alisnya dan berkata, "Maaf, Sianli. Saya percaya penuh bahwa Cia Keng Hong itu tentulah bukan manusia baik maka Sianli memusuhinya dan di dalam hati, saya memihak Sianli sepenuhnya dan andai kata saya memilliki kepandaian, tentu saya akan ikut pergi membantu untuk membasmi Cia Keng Hong dan kawan-kawannya yang telah merugikan dan melukai Sianli dan juga yang dimusuhi oleh Locianpwe ini…"

"Thai-houw, sebut aku Thai-houw, aku adalah ratu di Go-bi, tahu?" Tiba-tiba saja Go-bi Thai-houw berkata.

Coa-taijin terkejut dan cepat berkata, "Maaf, Thai-houw, maaf."

"Lanjutkan kata-katamu, Taijin. Apa yang hendak kau usulkan?"

"Sianli tentu maklum akan kedudukan saya sebagai kepala daerah, maka saya dan para pasukan penjaga kota ini adalah orang-orang dari pemerintah. Maka, kalau pasukan saya dipergunakan untuk urusan pribadi, hal itu tentu amat tidak baik bagi saya, karena tentu akan ada teguran dari pemerintah pusat."

Cui Im mengerutkan alisnya sambil memandang Mo-kiam Siauw-ong. Orang ini cepat berkata, "Apa yang dikatakan oleh mertua saya memang benar, Sianli. Akan tetapi harap Sianli tidak usah khawatir. Aku tidak begitu bodoh untuk menggunakan pasukan penjaga kota Sun-ke-bun karena pasukan penjaga itu biar pun banyak, tidaklah boleh diandalkan. Aku akan mengerahkan semua anak buah kaum liok-lim dan kang-ouw di daerah lembah Fen-ho dan percayalah, aku akan dapat mengumpulkan pasukan yang sudah jauh lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya dari pada pasukan penjaga kota."

Wajah Cui Im berseri lagi mendengar ini. Dia mengangguk-angguk dan berkata dengan senyum manis, "Bantuan Taijin dan Siauw-ong yang amat berharga tentu tidak akan aku lupakan."

"Aihhh, Niocu, setelah kita menjadi orang sendiri, mengapa masih sungkan? Katakanlah, apa yang dapat aku kulakukan untuk membantumu? Aku siap membantu dengan taruhan nyawa!" Mendadak Coa Kun berkata. Pemuda ini sekarang tidak lagi menyebut 'sianli' melainkan menyebut niocu kepada kekasihnya itu.

Dengan kepandaiannya yang tinggi Cui Im dapat membuat sepaang pipinya kemerahan seperti wanita biasa kalau merasa malu dan jengah, kemudian dia mengerling ke arah kekasihnya itu sambil berkata, "Terima kasih, Kongcu. Memang aku amat membutuhkan bantuanmu, akan tetapi kelak bila mana usahaku yang pertama ini tidak berhasil. Engkau bersiap-siap sajalah, dan dalam penyerbuan yang kita rencanakan ini, harap kau tidak ikut..."

"Ah, mana bisa? Mana bisa aku berpisah darimu? Aku akan ikut, Niocu!" Biar pun berada di depan banyak orang, bahkan di depan ayahnya sendiri, namun pemuda yang sudah tergila-gila ini tidak malu-malu lagi menyatakan perasaannya yang tidak mau berpisah dari wanita yang membuatnya mabuk itu.

Cui Im tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, akan tetapi engkau tak boleh ikut menyertai penyerbuan. Kalau engkau terluka atau tewas, aku yang kehilangan! Keng Hong adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian hebat, aku sendiri tidak kuat menandinginya."

"Hi-hi-hik, jangan takut, muridku. Aku pernah membuat dia dan bekas muridku Sie Baiuw Eng, dibantu dua orang temannya, jungkir-balik dan kalau saja tidak muncul isteri Sin-jiu Kiam-ong, mereka sudah mati di tanganku!" kata Go-bi Thai-houw.

Diam-diam Cui Im terkejut. Dia mengenal siapa kedua orang teman itu, tentulah Yap Song Can murid ketua Siauw-lim-pai yang lihai dan Gui Yan Cu. Kedua orang muda itu lihai bukan main, ditambah lagi dengan Sie Biauw Eng yang kini memiliki ilmu kepandaian hebat di samping Keng Hong. Benarkah nenek ini dapat mempermainkan mereka seperti ceritanya barusan? Diam-diam dia pun girang karena orang seperti nenek ini tentu tidak perlu membohong dan menyombongkan diri.

"Dan aku dapat mencari bantuan orang-orang pandai di lembah Fen-ho," berkata pula Mo-kiam Siauw-ong yang sudah bertekad bulat, mempergunakan kesempatan baik itu, selagi dia dibantu dua orang sakti seperti Go-bi Thai-houw dan Ang-kiam Bu-tek, untuk membalas kematian ketiga orang gurunya di tangan Cia Keng Hong.

Sampai jauh malam mereka melakukan perundingan dan mengatur siasat, perundingan yang diseling dengan makan minum yang serba mahal dan mewah. Mo-kiam Siauw-ong, atas petunjuk Cui Im, pada hari itu juga lalu mengirim kaki tangannya untuk melakukan penyelidikan ke Siauw-lim-pai dan ke tempat tinggal Tung Sun Nio atau isteri dari Sin-jiu Kiam-ong, yaitu di lereng Pegunungan Cin-ling-san sebelah timur.

Mereka mengadakan persiapan dan tinggal menunggu berita dari para penyelidik yang melakukan perjalanan cepat dengan berkuda. Sambil menanti, Cui Im tidak membuang waktu dengan sia-sia, melainkan dia mempererat hubungan cintanya dengan Coa Kun sehingga semua penduduk kota itu kini tahu bahwa wanita cantik yang sakti seperti dewi itu adalah kekasih atau selir baru putera kepala daerah, bahkan didesas-desuskan akan menjadi calon isteri Coa-kongcu…..

****

Di lereng Pegunungan Cin-lin-san yang sunyi, tempat pertapaan nenek Tung Sun Nio, kini menjadi amat ramai dan meriah sebab akan dirayakan pernikahan dua pasang pengantin. Dua pasang orang muda yang saling mencinta, yang sudah bersama-sama mengalami suka duka penuh bahaya.

Perayaan pernikahan dua pasang mempelai diadakan di tempat itu memenuhi permintaan nenek Tung Sun Nio. Memang nenek itu berhak menentukan tempat perayaan, karena orang-orang muda yang menjadi pengantin, sebagian besar adalah keluarganya.

Cia Keng Hong yang akan menikah dengan Sie Biauw Eng, adalah muridnya, juga murid utama mendiang suaminya, Sin-jiu Kiam-ong. Sie Biauw Eng adalah puteri dari mendiang suaminya yang dilahirkan oleh Lam-hai Sin-ni, jadi adalah anak tirinya sendiri. Ada pun Gui Yan Cu yang akan menikah dengan Yap Song Can, adalah muridnya yang disayang seperti anak sendiri.

Hanya Yap Cong San seorang yang tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan nenek ini. Akan tetapi Yap Cong San adalah murid ketua Siauw-lim-pai yaitu Tiong Pek Hosiang dan ketua Siauw-lim-pai ini dahulu adalah kekasih Tung Sun Nio. Karena itu, bukan sama sekali tidak ada hubungan dengannya! Oleh karena itu, pernikahan dua pasang mempelai itu benar-benar merupakan peristiwa yang besar serta menggembirakan bagi Tung Sun Nio.

Sudah puluhan tahun lamanya Tung Sun Nio mengasingkan diri sehingga dia tidak lagi dikenal orang di dunia kang-ouw. Ada pun Cia Keng Hong sendiri, biar pun akhirnya dapat membersihkan nama gurunya dan telah menyadarkan para tokoh kang-ouw akan niatnya ingin mengakhiri permusuhan yang ditimbulkan mendiang gurunya dengan hampir semua tokoh kang-ouw, namun tokoh-tokoh itu masih merasa segan untuk mendekat pemuda itu.

Karena inilah maka perayaan itu hanya dihadiri oleh beberapa orang tokoh kang-ouw yang memiliki hubungan baik dengan Cia Keng Hong dan Yap Cong San. Ada pun Gui Yan Cu yang semenjak kecil ikut gurunya tidak mempunyai kenalan pula, sedangkan Sie Biauw Eng sebagai puteri dari Lam-hai Sin-ni, tentu saja hanya dikenal oleh para tokoh golongan hitam yang sekarang bahkan menjadi musuh-musuhnya karena wanita cantik jelita yang lihai ini telah mengubah cara hidupnya semenjak dia bertemu dan jatuh cinta kepada Cia Keng Hong.

Di antara para tokoh kang-ouw yang hadir tampak dua orang wakil dari Hoa-san-pai, lima orang wakil Kun-lun-pai yang diutus sendiri oleh ketua Kun-lun-pai yaitu Kiang Tojin yang menjadi sahabat baik Cia Keng Hong, Ouw Kian yang menjadi ketua Tiat-ciang-pang bersama dua orang pembantunya, dan belasan orang tokoh kang-ouw lain yang merasa kagum kepada Cia Keng Hong. Biar pun tidak banyak tokoh kang-ouw yang hadir, namun suasana pesta meriah karena dipenuhi oleh penduduk dusun-dusun di kaki Pegunungan Cin-lin-san yang banyak mengenal Gui Yan Cu.

Sebagai pengantin pria dari Siauw-lim-pai, Yap Cong San diantar oleh lima orang hwesio tokoh Siauw-lim-pai. Pemuda ini tidak datang sendiri karena dia adalah sebagai orang yang punya ‘kerja’ di pihak pengantin pria dan di kuil Siauw-lim-si telah diadakan upacara tersendiri sebelum Yap Cong San berangkat.

Semua tamu telah berkumpul, meja sembahyang telah diatur dan dua pasang mempelai telah diarak keluar untuk melakukan upacara sembahyang pengantin. Mengagumkan dan menyenangkan sekali jika melihat dua pasang pengantin ini karena memang merupakan pasangan yang amat setimpal. Sie Biauw Eng berwajah cantik manis dan agung, seperti puteri istana, bayangan dingin yang dulu kini telah berubah penuh kehangatan dan gairah. Gui Yan Cu berwajah cantik jelita seperti bidadari, cerah dan memandang wajah dara ini seperti memandang matahari pagi.

Ada pun dua orang pengantin prianya juga tampan dan gagah. Cia Keng Hong berwajah tampan dengan sinar mata tajam seperti berkilat, sikap tenang dan biar pun usianya baru dua puluh empat tahun, namun wajahnya sudah membayangkan kematangan batin, sinar matanya penuh pengertian dan sikapnya seperti sebuah telaga yang amat dalam.

Yap Cong San juga tampan sekali, gerak-geriknya halus sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang ahli sastra, karena di samping ilmu silatnya yang tinggi juga pemuda ini merupakan seorang sastrawan yang pandai.

Dua pasang pengantin itu bersembahyang, dipimpin oleh seorang hwesio Siauw-lim-pai yang masih terhitung suheng dari Yap Cong San sendiri. Sebagai seorang hwesio, tentu saja suheng-nya itu ahli dalam urusan upacara sembahyang maka dialah yang ditunjuk untuk memimpin upacara sembahyang pengantin.

Tung Sun Nio menyaksikan dengan air mata membasahi pipinya saking terharu. Nenek ini terkenang akan masa dahulu, sebagai isteri Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong. Menyesallah hatinya bila mengenang masa mudanya, di mana ia mengalami penderitaan dalam rumah tangganya. Teringat ia betapa ketika ia menikah dengan Sie Cun Hong, mereka berdua pun bersembahyang persis seperti yang dilakukan dua pasang mempelai ini, akan tetapi kenyataannya kemudian sangat menyakitkan hati.

Dia sudah menjatuhkan cinta hatinya kepada Ouwyang Tiong, akan tetapi orang tuanya mengharuskan dia menikah dengan Sie Cun Hong. Karena Sie Cun Hong adalah seorang laki-laki yang tampan dan gagah perkasa, ia masih mengharapkan dapat hidup bahagia di samping suaminya itu.

Akan tetapi, ternyata Sie Cun Hong yang sudah terkenal sebagai seorang laki-laki yang gila wanita itu, tidak berubah dan bermain cinta dengan wanita mana saja yang mau melayaninya! Bahkan pelayannya sendiri, Oh Hian Wi, pelayan yang setia, dilayani pula oleh suaminya itu dan mereka melakukan hubungan gelap ketika gadis pelayan itu ikut bersamanya untuk melayaninya.

Padahal, dia baru saja menikah belum sebulan lamanya, masih dalam suasana pengantin baru! Dia menangkap basah suaminya dan Oh Hian Wi dan mengerti bahwa hubungan mereka itu sudah dilakukan sejak dia dan pelayannya tinggal di rumah suaminya, bahkan mungkin di malam pengantin setelah dia tidur, suaminya itu mendatangi Oh Hian Wi yang tergila-gila kepadanya. Sekali menikah, suaminya mendapatkan dua orang wanita! Sejak itu, hambarlah perkawinannya sehingga menciptakan serangkaian kejadian yang berupa mala petaka!

Nenek Tung Sun Nio menghela napas dan diam-diam ia berdoa untuk kebahagiaan dua pasang pengantin itu. Pernikahannya yang gagal, batinnya yang lemah sehingga sebagai isteri Sie Cun Hong dia sudah berlaku serong, bermain cinta dengan bekas kekasihnya, Ouwyang Tiong saat orang ini mengunjunginya, telah mengakibatkan hidupnya hancur.

Dia menderita puluhan tahun lamanya, menderita batin. Juga Ouwyang Tiong menderita batin, kemudian pemuda itu lari kepada agama sehingga dia memperoleh kemajuan dan kedudukan tinggi, akhirnya menjadi ketua Siauw-li-pai. Walau pun biang keladinya adalah suaminya sendiri yang masih mengobral cinta, namun dia sendiri pun bersalah.

Pernikahan akan gagal apa bila hanya berlandaskan cinta bergelimang nafsu birahi! Yang menjadi pengikat erat, yang mengekalkan pernikahan bukan hanya birahi semata, walau pun hal ini merupakan syarat penting sekali. Tanpa kemesraan hubungan badani antara suami isteri, pernikahan pun akan gagal!

Baru sekarang ia menyadarinya betapa agung cinta kasih antara suami isteri yang hanya akan dapat menjadi kekal sampai kematian memisahkan mereka kalau saja kedua pihak secara bersama-sama memupuknya dengan bijaksana, dengan kesetiaan dan dengan kesadaran akan kewajiban masing-masing, sebagai isteri dan sebagai suami, kemudian sebagai ibu dan sebagai ayah anak-anak mereka!

Tung Sun Nio tenggelam di dalam lamunan dan baru sadar setelah upacara sembahyang selesai dan kedua mempelai itu berlutut memberi hormat di depan kakinya. Tung Sun Nio membalas penghormatan mereka, kemudian dengan hati terharu ia menggunakan jari-jari tangannya menjamah dan mengelus kepala empat orang muda, bibirnya berbisik hampir tidak kedengaran, "Semoga Tuhan memberkahi kalian dengan kehidupan yang rukun dan bahagia." Ia mengusap air matanya.

Dua pasang pengantin itu sudah bangun berdiri dan memberi hormat kepada para tamu yang sudah bangun dari tempat duduk dan membalas penghormatan mereka.

"Ha-ha-hi-hik! Hanya tiga kali dalam hidup manusia disambut orang-orang lain. Kelahiran, menikah dan kematian. Kalian berempat sudah menjalani yang dua, tinggal yang terakhir! Bersiaplah kalian berempat untuk mati, hi-hik-hik!"

Semua orang merasa terkejut dan cepat menengok keluar di mana tahu-tahu telah berdiri seorang nenek yang bukan lain adalah Go-bi Thai-houw, bersama Cui Im dan Mo-kiam Siauw-ong!

Tung Sun Nio yang juga terkejut kini mengerutkan alisnya dan membentak. "Hian Wi manusia rendah budi! engkau mau apa?!"

Biasanya, bekas pelayan ini amat takut kepadanya, bahkan dalam pertemuan terakhir di puncak Tai-hang-san, kedatangannya membuat nenek iblis itu lari ketakutan. Akan tetapi sekali ini, Go-bi Thai-houw sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan tertawa mengejek.

"Tung Sun Nio, kini engkau bukan majikanku lagi, dan mestinya semenjak dulu-dulu kau kubunuh. Hi-hi-hik, engkau mengusirku untuk menjauhkan aku dari suamimu, siapa tahu, kiranya engkau sendiri malah berhubungan gelap dengan Ouwyang Tiong dan…"

"Tutup mulutmu, Iblis tua!" Keng Hong membentak marah sekali sehingga suaranya keras menggeledek, mengejutkan semua orang.

"Wah, Keng Hong, engkau bersikap seakan-akan engkau seorang yang bersih dan suci. Heh-heh-heh-heh, siapa yang tidak mengenal Cia Keng Hong? Guru kencing berdiri murid kencing berlari! Sin-jiu Kiam-ong seorang yang gila perempuan, muridnya tak kalah hebat! Ehh, Keng Hong, sudah berapa banyak perempuan yang mabuk dalam pelukanmu dan rayuanmu? Hi-hi-hik! Masih teringat aku betapa pandai engkau merayu...!"

"Bhe Cui Im perempuan hina!" Biauw Eng sekarang sudah melepas kerudung pengantin dari mukanya. Mukanya pucat dan sepasang matanya mengeluarkan cahaya kilat saking marahnya.

"Hi-hi-hik-hik, sumoi-ku yang manis. Engkaulah yang hina dan bodoh, mau dijadikan isteri seorang laki-laki cabul yang wataknya sama saja dengan mendiang Sin-jiu Kiam-ong. Aku berani bertaruh bahwa hanya dalam waktu beberapa hari mendatang dia akan melakukan penyelewengan dengan wanita yang mana saja asalkan cantik dan suka melayaninya. Ia tampan, Biauw Eng, tentu banyak wanita yang suka kepadanya!"

"Go-bi Thai-houw! Kalau bukan Keng Hong yang melarang, tentu engkau sudah mampus di tangan kami berempat pada saat bertanding di puncak Tai-hang-san! Mengapa engkau sekarang malah datang untuk mengacau? Mengapa kalian berdua yang sudah diberikan kesempatan hidup tidak mengubah kelakuan, tidak mau bertobat malah kini melanjutkan kesesatan kalian?" Yap Cong San tidak dapat menahan hatinya mendengar ucapan dua orang wanita itu yang sangat menghina dan hendak membongkar rahasia mendiang guru dan ibu guru Keng Hong bahkan menghina Keng Hong secara keterlaluan.

Go-bi Thai-houw hanya terkekeh, akan tetapi Cui Im memandang pemuda itu dengan mata mengejek. Ia pernah tergila-gila kepada pemuda Siauw-lim-pai yang tampan itu dan terang-terangan ditolak oleh Cong San sehingga kini timbul pula kebenciannya kepada pemuda itu.

"Yap Cong San, engkau berlagak bicara seperti orang bijaksana, padahal engkau pun tolol dan bodoh seperti Biauw Eng! Siapa yang kau jadikan isteri itu? Apakah engkau tidak mengenal siapa isteri itu?

Apakah engkau tidak mengenal siapa Gui Yan Cu ini? Memang dia cantik jelita, akan tetapi siapa tahu isi hatinya? Dia murid Tung Sun Nio, seorang isteri yang serong! Dan lama dia merantau berdua saja dengan Keng Hong, mana dia mau melepaskan seekor domba berdaging lunak seperti Yan Cu? Heh-heh-heh, aku berani bertaruh potong leher kalau di antara Yan Cu dan Keng Hong tidak ada hubungan cinta, ha-ha-ha!"

"Bhe Cui Im, kau perempuan rendah dan keji!"

Sekarang Yan Cu juga sudah merenggut lepas kerudungnya dengan muka merah saking marahnya. Namun diam-diam dia merasa khawatir sekali karena tak dapat disangka pula bahwa memang dahulu dia amat tetarik kepada Cia Keng Hong. Agaknya, kalau tidak ada Biauw Eng dan Cong San, laki-laki pertama yang akan dicintanya lahir batin adalah Cia Keng Hong!

"Go-bi Thai-houw dan Cui Im! Tidak perlu banyak cakap lagi. Katakan saja apa maksud kedatangan kalian ini?" Keng Hong melangkah maju dan bertanya, sikapnya tenang akan tetapi sepasang matanya mengeluarkan sinar kilat.

Di luar kesadaran Cui Im, sinar mata Keng Hong membuatnya melangkah mundur satu tindak. Di dalam hatinya, dia sangat gentar kalau harus menghadapi Keng Hong yang dia tahu memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat.

Mo-kiam Siauw-ong yang sejak tadi hanya mendengarkan saja, kini berkata, "Cia Keng Hong, perlukah pertanyaan itu kau ajukan? Mereka berdua ini telah kau musuhi dan tentu kedatangan mereka untuk membalas dendam, seperti juga aku."

"Engkau siapakah?"

"Aku Mo-kiam Siauw-ong datang untuk menuntut balas atas kematian tiga orang suhu-ku, Thian-te Sam-lo-mo!"

"Hemm... bagus! Kalian bersekutu untuk mengacaukan upacara pernikahan. Benar-benar perbuatan hina dan curang, dalam dunia kaum sesat sekali pun orang akan menghormati upacara pernikahan dan tidak akan mengadakan perhitungan atas urusan pribadi. Akan tetapi karena kalian sudah datang, kami pun sudah siap! Akan tetapi, ingatlah, Cui Im, kali ini aku tidak mau mengampunkan engkau."

"Srattt!"

Tampak sinar hijau berkelebat dan tahu-tahu tangan kanan Keng Hong telah memegang sebatang pedang kayu. Itulah Siang-bhok-kiam, pedang terbuat dari kayu harum yang pernah menjadi perebutan seluruh tokoh dunia kang-ouw. Melihat pedang ini, kembali hati Cui Im menjadi gentar sekali dan dia melirik ke arah Go-bi Thai-houw sambil berbisik,

"Harap subo hadapi keparat ini, biar teecu menghadapi yang lain."

"Hi-hi-hik, Cia Keng Hong, kepandaianmu tak seberapa hebat akan tetapi lagakmu seperti jagoan. Kau akan bisa berbuat apakah terhadap Go-bi Thai-houw?" Nenek ini melangkah maju menghadapi Keng Hong dengan kedua tangan kosong!

Keng Hong maklum akan kelihaian nenek itu. Di puncak Tai-hang-san dia dibantu oleh Biauw Eng, Yan Cu dan Cong San, dan mereka berempat masih terdesak. Akan tetapi pada waktu itu, dia memang tidak menyerang atau melawan dengan sungguh-sungguh karena memang dia masih menghormati nenek yang pernah menjadi guru Biauw Eng selama setahun lamanya itu dan tidak berniat untuk merobohkannya.

Meski pun dia maklum bahwa dengan tangan kosong akan sangat sukar baginya untuk mengalahkan nenek sakti ini, namun Keng Hong yang berjiwa pendekar besar merasa segan menghadapi lawan bertangan kosong dengan senjata di tangannya. Akan tetapi, pada waktu dia hendak menyimpan kembali pedangnya untuk melawan Go-bi Thai-houw dengan tangan kosong pula, terdengar suara riuh rendah dan tampaklah kurang lebih seratus orang datang menyerbu atas perintah Cui Im yang dikeluarkan melalui lengkingan panjang yang amat nyaring.

Itulah pasukan bantuan Mo-kiam Siauw-ong yang terdiri dari bajak sungai, dikepalai oleh tokoh-tokoh golongan sesat Melihat serbuan ini, Keng Hong tidak menyimpan pedangnya kembali. Bahkan Biauw Eng sudah melolos sabuk sutera putih, senjatanya yang sangat lihai. Cong San pun sudah mencabut sepasang

senjatanya, yaitu Im-yang pit, pensil yang berwarna hitam putih, sedangkan Gui Yan Cu pun sudah mencabut pedangnya.

Para tamu yang memiliki ilmu kepandaian, sudah mencabut senjata masing-masing dan tanpa diminta mereka sudah menyambut datangnya para penyerbu yang ganas itu, ada pun para tamu yang tidak memiliki kepandaian silat, sudah bubar berlarian dan berusaha menyelamatkan diri, akan tetapi ada beberapa orang di antara tamu ini sudah roboh oleh senjata para bajak yang menyerbu dengan perintah untuk mengacaukan dan membunuh siapa saja tanpa pandang bulu! Kasihan benar para tamu yang terdiri dari para petani Pegunungan Cin-ling-san. Biar pun mereka berusaha menghindar, percuma saja mereka melawan keganasan para bajak sungai.

Melihat hal ini, para tamu yang terdiri dari wakil-wakil partai serta tokoh-tokoh kang-ouw menjadi marah dan menyerbu para bajak. Terjadilah perang di tempat pesta pernikahan itu, perang kecil-kecilan yang hiruk-pikuk dan kacau- balau. Dan apa lagi ketika para bajak yang banyak jumlahnya itu mulai membakar rumah Tung Sun Nio.

Tempat yang disediakan untuk pesta perayaan pernikahan terbuat dari pada bahan yang mudah terbakar karena memang dibangun secara darurat sehingga sebentar saja tempat itu menjadi lautan api. Mereka yang sedang bertanding terpaksa memindahkan kalangan pertandingan di luar, menjauhi api.

Keng Hong yang biasanya tenang dan sabar, menjadi marah sekali. Dia meninggalkan Go-bi Thai-houw, tubuhnya berkelebat ke arah para bajak lalu mengamuklah pendekar ini bagaikan seekor naga yang marah.

Sinar hijau pedang Siang-bhok-kiam menjadi bergulung-gulung dan setiap orang anggota bajak yang terkena sambaran sinar ini roboh dan tewas seketika! Karena kemarahannya menyaksikan bajak-bajak membakar dan membunuh tamunya yang sama sekali tidak berdosa dan tidak memiliki kepandaian untuk membela diri, Keng Hong mengamuk dan meninggalkan Go-bi Thai-houw, lupa bahwa nenek itu dan Cui Im-lah yang sesungguhnya merupakan dua orang yang paling berbahaya!

Nenek Tung Sun Nio sudah menyambar pedang dan menerjang Go-bi Thai-houw, dibantu muridnya, Yan Cu yang juga memegang pedang. Namun Go-bi Thai-houw menyambut pengeroyokan guru dan murid ini sambil tertawa, tubuhnya membuat beberapa gerakan aneh, meliuk ke sana-sini, kedua tangannya bergerak cepat, kadang-kadang mencakar, mendorong dan menangkis pedang dengan tangan kosong!

Menyaksikan kehebatan Go-bi Thai-houw, Tung Sun Nio menjadi terkejut setengah mati. Dahulu pada waktu mudanya, bekas pelayan ini pernah menerima latihan ilmu silat, akan tetapi tentu saja masih jauh sekali di bawah tingkatannya. Siapa tahu, sesudah mereka menjadi seorang nenek, sesudah diusir pergi, Oh Hian Wi telah menjadi seorang nenek iblis yang memiliki ilmu kesaktian sedemikian hebatnya!

Biauw Eng yang sangat membenci terhadap bekas suci-nya, Cui Im yang sudah banyak mendatangkan kesengsaraan kepadanya dan kepada Keng Hong, langsung menyerang dengan ganas, menggunakan sabuk suteranya yang bergerak seperti ular putih menotok jalan-jalan darah yang berbahaya secara cepat sekali.

Namun Cui Im telah mengeluarkan pedangnya, sebatang pedang merah pula. Sebelum menyerbu, wanita ini telah berhasil menyuruh bikin sebatang pedang merah, terbuat dari baja merah yang meski pun keampuhannya tidak seperti pedang merahnya yang sudah patah oleh Keng Hong di puncak Tai-hang-san, namun masih sangat lihai dan berbahaya karena selain ilmu pedangnya memang hebat sejak dia mempelajari kitab-kitab warisan Sin-jiu Kiam-ong, juga dia telah menaruh racun di mata pedangnya.

Mengetahui kelihaian Cui Im, Cong San membantu Biauw Eng, menggerakkan sepasang pit-nya untuk menyerang lawan tangguh itu sehingga terjadilah pertandingan mati-matian yang amat hebat. Cui Im tertawa-tawa seperti Go-bi Thai-houw, memandang ringan dan ia malah masih dapat mengejek sambil menghalau senjata kedua orang lawannya dengan sinar pedang merahnya.

"Kalian orang-orang tolol! Biauw-Eng, engkau menyerahkan diri pada seorang lelaki yang cintanya palsu, seorang laki-laki mata keranjang yang tidak akan malu-malu melakukan hubungan kotor dengan ibunya sendiri! Dan kau, Cong San... hi-hi-hi-hik, apakah kau kira isterimu itu belum dituduri Keng Hong?"

"Perempuan hina, tutup mulutmu!" Cong San marah sekali dan menubruk maju, sepasang pit-nya menyerang tenggorokan dan pusar secara berbareng dengan gerakan yang amat cepat dan kuat.

"Tring-cringgg…!" Cong San terhuyung ke belakang oleh tangkisan Cui Im.

"Yap Cong San, kau pemuda tolol yang tak mau melihat kenyataan! Engkau mengenal siapa Keng Hong! Aku berani bertaruh bahwa isterimu itu bukan gadis lagi! Karena hanya Biauw Eng ini satu-satunya gadis yang belum bisa dia dapatkan, maka dia memilih Biauw Eng. Isterimu adalah bekasnya, hi-hi-hik!"

"Cui Im, aku harus membunuhmu!" Biauw Eng membentak marah sekali.

Cui Im cepat meloncat ke kiri, menghindarkan serangan sabuk sutera putih yang sangat berbahaya itu. "Sumoi, kau marah karena omonganku memang merupakan kenyataan? Ha-ha-ha-ha, engkau tentu tahu siapa Keng Hong, akan tetapi karena cintamu engkau menjadi buta! Dan karena gobloknya maka Cong San ini pun menjadi buta!"

"Wuuuttttt…!"

Sabuk sutera putih menerjang ganas. Sepasang Im-yang-pit di tangan Cong San juga ikut menerjang.

"Aihhhhh... brettt...!"

Biar pun Cui Im sudah menggerakkan pedang dan mengelak, tetap saja bajunya di dekat lambung terobek oleh pit hitam di tangan kanan Cong San.

"Baiklah, kalau kalian lebih suka mampus!" bentak Cui Im yang maklum bahwa ia sedang menghadapi dua lawan yang tangguh.

Kalau mereka maju satu demi satu, tentu akan mudah ia akan merobohkan mereka. Akan tetapi, kalau kedua orang itu maju bersama mengeroyoknya, maka dia harus benar-benar mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaiannya untuk melawan. Kini Cui Im tidak bicara lagi karena harus memusatkan perhatiannya kepada kedua orang pengeroyok yang lihai itu.

Namun, diam-diam omongan-omongannya tadi yang merupakan serangan-serangan lebih dahsyat dari pada pedang merahnya, telah menggores hati Biauw Eng, terutama sekali Cong San. Biauw Eng sudah mengenal betul suaminya, tahu bahwa Keng Hong memiliki kelemahan terhadap kecantikan wanita dan melihat bahwa Yan Cu sangat cantik jelita, tuduhan yang dilontarkan oleh Cui Im tadi bisa jadi bukanlah kosong belaka, mengandung banyak kemungkinan.

Sebetulnya, perasaan cemburu sudah lenyap dari hatinya terhadap Keng Hong. Hal yang sudah lewat dan tidak akan diingatnya kembali karena pernikahan merupakan lembaran baru dalam hidupnya. Apa yang sudah dilakukan Keng Hong di masa lampau, tidak akan dipedulikan, karena yang terpenting baginya adalah masa depan. Kalau saja Keng Hong menghentikan sifatnya yang senang kepada wanita cantik di masa mendatang, dia sudah memaafkan dan akan melupakan segala peristiwa yang pernah terjadi antara suaminya dengan wanita-wanita lain.

Akan tetapi, ucapan-ucapan Go-bi Thai-houw dan Cui Im merupakan racun yang sedikit banyak telah mengusik hatinya. Kalau benar Keng Hong mewarisi watak Sin-jiu Kiam-ong, ayahnya... dia bergidik dan kedua pipinya menjadi panas.

Ayahnya pun sudah menikah dengan nenek Tung Sun Nio pada waktu mudanya, namun masih saja melanjutkan petualangannya dengan wanita lain, bahkan bermain cinta gelap dengan Oh Hian Wi, pelayannya sendiri! Bagaimana kalau ternyata benar-benar Keng Hong mewarisi watak guru suaminya dan juga ayahnya sendiri itu?

Dan Yan Cu... kini ia ragu-ragu apakah di dalam hubungan antara mereka tidak ada cinta! Semua ini membuatnya marah sekali, marah kepada Cui Im dan dia menyerang dengan mati-matian.

Omongan beracun itu pun mempengaruhi perasaan Cong San. Memang tadinya dia pun menduga bahwa Yan Cu mencinta Keng Hong, dan baginya merupakan hal yang amat tidak diduga-duganya bahwa Yan Cu suka menjadi isterinya. Benarkah Yan Cu sudah dititiduri Keng Hong seperti yang diucapkan Cui Im? Dan hanya mau menerima dia karena tidak mempunyai harapan mempersuamikan Keng Hong yang sudah memilih Biauw Eng? Benarkah... benarkah Yan Cu bukan gadis lagi?

Walau pun dia sudah mengerahkan tenaga batinnya untuk menolak bisikan-bisikan yang mengganggu hatinya ini, namun tetap saja dia merasa tidak enak dan marah. Seperti juga Biauw Eng, dia lalu menimpakan kemarahannya kepada Cui Im dan menyerang dengan sengit.

Pertandingan antara Cui Im yang dikeroyok oleh Biauw Eng dan Cong San ramai dan seimbang, tidak seperti pertandingan antara Go-bi Thai-houw yang dikeroyok oleh Tung Sun Nio dan Yan Cu. Go-bi Thai-houw terlampau sakti bagi guru dan murid ini, terutama sekali bagi Yan Cu.

Gadis ini menjadi bingung menyaksikan gerakan nenek itu yang sangat aneh sehingga beberapa kali hampir saja ia kena cakaran tangan si nenek yang melakukan pertandingan sambil tertawa-tawa mengejek. Ia dan gurunya terdesak hebat dan hanya dengan kerja sama yang erat dan saling melindungi saja mereka masih sanggup mempertahankan diri.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Go-bi Thai-houw, pinceng hendak bicara!" ternyata lima orang hwesio Siauw-lim-pai telah berada di situ menghadapi Go-bi Thai-houw yang meloncat mundur sambil terkekeh memandang rendah.

Ketika para tokoh kang-ouw yang menjadi tamu tadi semua maju menyambut para bajak yang datang menyerbu, lima orang hwesio Siauw-lim-pai ini tetap tidak bergerak, bahkan sehabis mendengar omongan Go-bi Thai-houw mereka lalu saling berbisik dengan wajah sungguh-sungguh.

Sesudah bersepakat, kini mereka menghampiri nenek itu dan menghentikan pertandingan yang sedang ramai-ramainya. Mereka adalah murid-murid ketua Siauw-lim-pai, dan walau pun dalam hal ilmu silat, tingkat mereka masih lebih rendah dari Yap Cong San, akan tetapi Cong San masih terhitung sebagai sute mereka. Usia mereka rata-rata sudah lima puluh tahun lebih dan mereka memiliki kedudukan yang cukup tinggi di Siauw-lim-pai.

"He-he-heh, hwesio-hwesio Siauw-lim-pai menghentikan pertempuran! Kalian mau bicara apakah? Kalau kalian mau mengeroyok, mengapa pakai banyak cakap? Majulah!" Go-bi Thai-houw menantang.

Thian Lee Hwesio, yang tertua di antara mereka, menggelengkan kepalanya, "Omitohud, kami adalah orang-orang beragama yang pantang berkelahi, apa lagi membunuh. Akan tetapi, kami pun hamba-hamba yang mengabdi kebenaran yang siap mempertaruhkan nyawa demi kebenaran. Go-bi Thai-houw, engkau tadi telah mengucapkan kata-kata yang amat menghina suhu kami, Tiong Pek Hosiang ketua Siauw-lim-pai. Pinceng hanya minta agar engkau suka menarik kembali kebohongan yang menghina itu, kalau tidak, terpaksa pinceng berlima mengorbankan nyawa demi membela kebersihan nama suhu dan Siauw-lim-pai!"

"Heh-heh-hi-hik-hik! Kalian ini gundul-gundul yang tolol, tidak mengenal guru dan ketua sendiri! Siapa membohong? Gurumu itu, si tua bangka gundul Tiong Pek Hosiang yang sekarang kelihatannya seperti orang suci bersih, dahulu pada waktu mudanya bernama Ouwyang Tiong dan dialah orangnya yang berjinah dengan isteri Sin-jiu Kiam-ong!"

"Omitohud... tak mungkin!" Thian Lee Hwesio membentak, menahan kemarahannya.

"Heh-heh-heh, tidak mungkin? Kau tanyakan saja kepada isteri Sin-jiu Kiam-ong ini. Ehh, Tung Sun Nio, benarkah engkau telah berjinah dengan Ouwyang Tiong hingga tertangkap basah oleh suamimu? Hayo, menyangkallah!"

Lima orang hwesio itu dengan mata terbelalak menoleh dan memandang kepada Tung Sun Nio.

"Maaf, Toanio... benarkah itu...?" Thian Lee Hwesio memberanikan hatinya bertanya.

Yang ditanya tidak mampu menjawab, tidak mengangguk atau menggeleng, hanya berdiri dengan muka pucat sekali dan dua titik air mata turun di sepasang pipi yang keriput. Tidak diduganya bahwa sampai sekarang pun bekas kekasihnya itu, Ouwyang Tiong yang kini menjadi ketua Siauw-lim-pai yang terhormat, masih harus menderita karena perbuatan mereka dahulu yang disesatkan oleh pengaruh iblis, sebab rahasia mereka dibuka secara menghinakan sekali oleh Go-bi Thai-houw!

Menyaksikan keadaan gurunya, Yan Cu tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia lantas meloncat maju dengan sebuah serangan kilat sambil membentak, "Nenek iblis! Aku akan mengadu nyawa denganmu!"

"Toanio... bagaimana..?" Thian Lee Hwesio mendesak. Urusan itu amat penting baginya, bagi para saudaranya, bagi seluruh anggota Siauw-lim-pai, sebab menyangkut nama baik ketuanya yang berarti menyangkut kehormatan Siauw-lim-pai sendiri.

Tung Sun Nio seperti orang termenung ketika melihat muridnya menerjang nenek iblis itu. Kemudian seperti orang kehilangan semangat, ia mengangguk dan berkata, "Harap kalian jangan menyalahkan dia. Kasihan dia yang sudah banyak menderita..."

"Omitohud...!" Pengakuan itu membuat lima orang hwesio Siauw-lim-pai terbelalak pucat dan merangkap sepuluh jari tangan ke depan dada.

Go-bi Thai-houw yang diserang oleh Yan Cu, cepat-cepat membuat gerakan meliuk ke belakang, kedua tangan bergerak dan tahu-tahu sepasang pergelangan tangan Yan Cu telah ditangkapnya!

"Lepaskan muridku!" Tung Sun Nio yang melihat bahaya mengancam muridnya, langsung menyerang dengan tusukan pedang ke arah kepala.

Go-bi Thai-houw mengerahkan tenaga hingga memaksa tangan Yan Cu yang memegang pedang itu bergerak membalik sehingga pedangnya menangkis pedang gurunya sendiri.

"Krakkk!" Kedua pedang itu patah.

"Aku atau kau yang harus mampus!" Tung Sun Nio memekik dan menubruk maju dengan kedua tangan, mencengkeram ke arah dada dan ubun-ubun Go-bi Thai-houw yang masih memegang dua pergelangan tangan Yan Cu yang sudah membiru dan nyeri sekali. Cepat nenek iblis ini mendorong sehingga tubuh Yan Cu jatuh terguling, kemudian menyambut kedua tangan Tung Sun Nio yang sudah datang mendekatinya.

Akan tetapi, Yan Cu cepat bangkit berdiri dan terbelalak, memandang betapa gurunya kini telah saling mengadu telapak tangan dengan Go-bi Thai-houw. Tubuh gurunya menggigil seperti orang kedinginan, sedangkan Go-bi Thai-houw masih terkekeh-kekeh.

"Subo...!"

Yan Cu maklum bahwa gurunya terancam nyawanya. Dia tidak mempedulikan sepasang lengannya yang nyeri, tak peduli pula akan kesaktian nenek iblis itu dan menerjang maju. Akan tetapi sebuah tendangan kaki kiri Go-bi Thai-houw yang melayang dengan cepat tak tersangka-sangka membuat dia terlempar dan terguling-guling lagi.

"Keng Hong suheng...! Tolong Subo...!" Yan Cu yang menjadi panik dan khawatir akan keselamatan subo-nya, menjerit dengan teriakan melengking nyaring.

Ketika itu Keng Hong masih mengamuk. Memang benar bahwa para tamu yang memiliki kepandaian, seperti dua orang wakil Hoa-san-pai, lima orang wakil Kun-lun-pai, tiga orang tokoh Tiat-ciang-pang dan belasan orang kang-ouw lain membantu pihaknya menghadapi para bajak sungai, akan tetapi jumlah mereka sangat banyak dan mereka dipimpin oleh orang-orang yang pandai pula, terutama sekali Mo-kiam Siauw-ong yang lihai. Maka dia sendiri mengamuk dan robohlah puluhan orang anggota bajak sungai di tangan pendekar sakti ini. Ketika mendengar jerit Yan Cu, barulah dia teringat akan dua orang musuh yang amat sakti.

Sesudah sadar akan hal ini, dia menjadi terkejut sekali, tubuhnya mencelat ke belakang dan dengan gerakan kilat dia meloncat ke arah suara Yan Cu. Kaget dia melihat Yan Cu yang untuk ke sekian kalinya sudah terguling-guling lagi dan melihat pula nenek Tung Sun Nio terhuyung-huyung dan roboh terdorong oleh kedua tangan Go-bi Thai-houw dan juga dia terheran-heran melihat lima orang suheng Cong San hanya berdiri memandang, sama sekali tidak membantu subo-nya itu.

Sekilas pandang maklumlah dia bahwa subo-nya sudah terluka hebat, karena itu dengan kemarahan meluap dia langsung menerjang Go-bi Thai-houw dengan serangan dahsyat, memukul dengan dorongan telapak tangan kanan, ada pun tangan kirinya mencengkeram ke arah ubun-ubun nenek iblis itu.

Serangan ini dahsyat bukan main karena Keng Hong mempergunakan jurus ilmu silat Thai-kek Sin-kun dan kedua tangannya dijalari tenaga sinkang yang sangat kuat. Karena kekhawatirannya menyaksikan keadaan subo-nya dan sumoi-nya, Keng Hong sekali ini mengerahkan seluruh tenaganya.

"Plak! Bresssss…!"

Hebat bukan main pertempuran antara tenaga sinkang yang dahsyat itu ketika si nenek iblis menangkis kedua pukulan Keng Hong. Keduanya segera terdorong mundur sampai lima langkah dan kembali diam-diam Keng Hong harus mengakui dalam hatinya bahwa selama dia berhadapan dengan tokoh-tokoh hitam, para datuk golongan sesat, baru kini dia bertemu lawan yang sangat hebat tenaga sinkang-nya, bahkan yang agaknya masih mengatasi kekuatannya sendiri karena pertemuan tenaga tadi membuat dia menjadi agak pening sedangkan nenek itu masih saja terkekeh-kekeh.

Dia tidak tahu bahwa nenek itu terkekeh bukan karena tidak merasakan akibat benturan tenaga itu, akan tetapi terkekeh untuk menutupi perasaan kagetnya! Nenek itu pun kaget bukan main ketika merasa betapa seluruh tubuhnya tergetar. Mengapa pemuda itu bisa sehebat ini tenaganya? Belum lama yang lalu, di puncak Tai-hang-san, tidak sedahsyat ini tenaga Cia Keng Hong!

"He-he-heh, sekali ini engkau akan mampus di tanganku, murid Sin-jiu Kiam-ong!" Nenek itu tiba-tiba menubruk maju dan entah kapan mengeluarkannya, kedua tangannya sudah memegang sepasang kebutan yang digerakkan cepat sekali ke arah muka serta pusar Keng Hong.

"Wuuuttt... syuuuttt!"

Keng Hong yang melihat berkelebatnya sinar merah dan biru, cepat membuang diri ke belakang sambil mengebutkan kedua lengan bajunya. Ia merasa angin keras menyambar mukanya dan untung bahwa hawa pukulan yang keluar dari lengan bajunya masih dapat menyampok buyar ujung kebutan merah yang dia tahu amat berbahaya. Sambil berjungkir balik ketika membuang diri ke belakang, tangannya bergerak mencabut Siang-bhok-kiam!

Karena gentar menghadapi tenaga sinkang Keng Hong setelah benturan tangan pertama tadi, Go-bi Thai-houw mencabut keluar senjatanya, sepasang kebutan yang sebenarnya hampir tak pernah dia keluarkan apa bila dia menghadapi lawan. Dan hal ini merupakan kesalahannya.

Dengan ilmu silatnya yang tinggi dan aneh, dan dengan tenaga sinkang-nya yang mukjijat karena bercampur dengan ilmu hitam yang didapat di waktu dia masih gila, belum tentu Keng Hong akan sanggup mengalahkannya apa bila mereka bertanding dengan tangan kosong. Akan tetapi sekali pemuda sakti itu sudah mencabut pedang Siang-bhok-kiam dan memutar senjata itu, terkejutlah Go-bi Thai-houw karena sinar hijau bergulung-gulung dan mengeluarkan suara berdesing melengking itu benar-benar merupakan kiam-sut yang amat luar biasa dan bagi dia jauh lebih berbahaya dari pada menghadapi lawan ini dalam pertandingan tangan kosong!

Betapa pun juga, dia tidak percaya bahwa dia akan kalah melawan seorang pemuda yang patut menjadi cucunya! Sepasang kebutannya bergerak dan tiba-tiba saja beberapa helai benang kebutan merah dan biru terlepas dari ikatannya lantas menyambar ke arah tiga belas jalan darah maut pada bagian depan tubuh Keng Hong!

Benang-benang kebutan ini merupakan senjata rahasia yang sangat berbahaya karena di samping dilepaskan dari jarak amat dekat selagi mereka bertanding, juga benang-benang itu karena dilepas dengan dorongan tenaga sinkang yang mukjijat, menjadi kaku laksana jarum-jarum panjang!

Terkejut juga Keng Hong menyaksikan sinar-sinar berkelebatan menyerangnya ini. Akan tetapi dengan sikap tenang dia memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya sehingga benang-benang itu runtuh menjadi potongan-potongan halus akibat beberapa kali terbabat pedang, kemudian dia melanjutkan gerakan pedangnya dan memainkan Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut yang dia warisi dari suhu-nya, Sin-jiu Kiam-ong!

Go-bi Thai-houw menjadi kagum bukan main. Setajam-tajamnya sebatang pedang kayu, tentu tak setajam pedang logam, akan tetapi nyatanya pedang kayu itu dapat membabat benang-benang kebutannya yang melayang itu sampai menjadi potongan-potongan halus membuktikan betapa ampuh pedang itu dan betapa dahsyat tenaga sinkang tangan yang memegangnya. Kini nenek itu tidak berani memandang rendah lagi dan berhentilah suara tawanya. Ia menyerang dengan pengerahan tenaga dan kepandaian sekuatnya sehingga terjadilah petandingan hebat yang membuat pandang mata para penonton menjadi kabur.

Setelah tadi terkena tendangan dua kali oleh Go-bi Thai-houw, Gui Yan Cu tidak terluka hebat, akan tetapi tendangan kedua yang mengenai bawah pusar membuat tubuh bagian itu terasa nyeri. Dia sudah bangkit kembali dan ketika melihat bahwa Keng Hong sudah melayani Go-bi Thai-houw, dia pun tidak berani membantu karena maklum bahwa tingkat kepandaiannya masih jauh di bawah tingkat mereka. Apa lagi dia percaya akan kesaktian suheng-nya.

Maka dia segera menghampiri subo-nya yang masih menggeletak rebah terkena pukulan Go-bi Thai-houw ketika kedua orang nenek itu tadi mengadu tenaga sinkang. Dia melihat subo-nya berusaha bangkit duduk dengan susah payah, wajah subo-nya pucat sekali.

"Subo...!" Ia menubruk dan membantu subo-nya bangkit duduk.

"Jangan pedulikan aku... lekas bantu mereka... suamimu dan Biauw Eng..." Tung Sun Nio berkata lemah sambil menuding ke medan pertempuran.

Yan Cu memandang subo-nya dengan ragu-ragu. "Subo terluka hebat.. perlu dirawat..."

Subo-nya menggelengkan kepala. "Dahulukanlah yang lebih penting, suamimu terancam bahaya..."

Mendengar ini, Yan Cu cepat menengok dan ia segera meloncat bangun. Memang benar apa yang diucapkan subo-nya. Kalau tadi Cong San bersama Biauw Eng masih mampu mengimbangi Cui Im yang amat lihai dengan pengeroyokan mereka, kini keadaan kedua orang itu terdesak hebat dengan masuknya Mo-kiam Siauw-ong dalam pertempuran itu membantu Cui Im!

Kiranya pertempuran antara para tokoh kang-ouw melawan para bajak yang dipimpin oleh kepala masing-masing, tidaklah terlalu berat lagi bagi para bajak setelah kini Keng Hong meninggalkan medan pertempuran dan menghadapi Go-bi Thai-houw. Yang paling hebat kepandaiannya di antara para tokoh kang-ouw hanyalah ketua Tiat-ciang-pang Ouw Kian yang mengamuk dengan kedua tangan kosong yang merupakan tangan baja. Akan tetapi Ouw Kian dikeroyok oleh enam orang kepala bajak yang semuanya memegang senjata sehingga terjadi pertempuran mati-matian yang amat hebat pula.

Tentu saja Mo-kiam Siauw-ong lebih banyak memperhatikan Cui Im dan Go-bi Thai-houw dari pada keselamatan para bajak, karena itu ketika dia melihat bahwa Keng Hong yang kepandaiannya menggetarkan hatinya kini bertanding melawan nenek Go-bi Thai-houw serta melihat Ang-kiam Bu-tek Bhe Cui Im dikeroyok dua oleh Cong San dan Biauw Eng yang juga amat lihai, dia sudah membantu Cui Im tanpa diminta.

Kalau dibandingkan dengan kepandaian Biauw Eng, maka tokoh lembah Sungai Fen-ho ini masih kalah jauh, bahkan jika dia sendiri saja melawan Cong San, dalam dua puluh jurus saja dia tentu akan roboh. Akan tetapi, di sampingnya terdapat Cui Im yang lihai sehingga bantuannya amat merepotkan Biauw Eng dan Cong San karena murid Thian-te Sam-lo-mo ini pun bukan seorang lemah.

Tung Sun Nio sudah terluka hebat, dan nenek ini maklum bahwa luka di dalam dadanya akibat himpitan tenaga sinkang Go-bi Thai-houw yang luar biasa kuatnya itu tak mungkin dapat diobati lagi. Dia tidak peduli akan keadaan dirinya sendiri. Dia sudah tua, usianya sudah sembilan puluh tahun! Mati bukan apa-apa lagi bagi seorang setua dia. Akan tetapi hatinya gelisah bukan main menyaksikan pertandingan itu, maka dia tidak mau membuat gelisah hati muridnya dan memaksa muridnya membantu Biauw Eng dan Cong San.

Yan Cu cepat merobohkan seorang bajak sungai yang berpedang, merampas pedangnya dan sekali hantam, telapak tangannya membikin pecah kepala bajak itu. Dengan pedang rampasan di tangan, dia segera meloncat dan menyerbu membantu suaminya dan Biauw Eng, langsung menyerang Mo-kiam Siauw-ong!

"Tranggg…!"

Mo-kiam Siauw-ong menangkis dan terkejutlah dia karena pedangnya hampir terpental dari tangannya sedangkan sinar pedang dara yang cantik jelita, kedua pipinya merah dan matanya bersinar-sinar saking merahnya itu telah menyambar lagi ke arah lehernya.

"Hayaaaaa...!" Dia membuang diri ke belakang sampai suaranya berdebuk dan terus dia bergulingan menjauhkan diri.

Yan Cu segera mengejar, membacok bertubi-tubi sampai tiga kali. Akan tetapi Mo-kiam Siauw-ong bukanlah orang yang lemah, sambil bergulingan dia dapat menangkis tiga kali bacokan itu.

"Trang-trang-trang... singggggg...!"

Dalam gulingan keempat, pedangnya menyambar ke arah kaki Yan Cu. Terpaksa gadis ini melompat mundur dan kesempatan ini dipergunakan oleh Mo-kiam Siauw-ong untuk meloncat berdiri dengan keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya.

Yan Cu merasa penasaran sekali. Kiranya teman Cui Im ini pun seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Dia melirik ke arah Biauw Eng dan suaminya dan hatinya lega karena setelah kini ditinggalkan Mo-kiam Siauw-ong, kedua orang itu mampu mengimbangi lagi permainan pedang merah Cui Im sungguh pun tidak dapat dikatakan bahwa mereka itu mendesaknya. Cui Im terlalu lihai dan Yan Cu yang sudah mendengar dari Keng Hong maklum bahwa sesudah mewarisi pula kitab-kitab pelajaran ilmu silat tinggi peninggalan Sin-jiu Kiam-ong, kepandaian Cui Im tidak jauh di bawah Keng Hong sendiri.

"Cong San koko! Enci Biauw Eng! Hati-hatilah menghadapi siluman itu. Biarlah aku yang membasmi anjing busuk ini!" katanya.

Kembali ia menerjang secara ganas, pedangnya menusuk perut Mo-kiam Siauw-ong yang sudah bersiap-siap dan menangkis sambil balas menyerang.

Tung Sun Nio duduk bersila dan napasnya terasa sesak bukan main, akan tetapi ia masih mencurahkan seluruh perhatiannya kepada jalannya pertempuran. Para bajak yang kini ditinggalkan Mo-kiam Siauw-ong, menjadi kacau-balau dan kehilangan semangat, tidak kuat menghadapi tokoh kang-ouw yang tadinya menjadi tamu dan kini membantu pihak tuan rumah.

Keng Hong masih bertanding dengan seru melawan Go-bi Thai-houw dan karena gerakan mereka amat cepat sedangkan gerakan Go-bi Thai-houw anehnya luar biasa, sulit baginya untuk dapat mengikuti dan menentukan siapa di antara mereka yang akan menang. Akan tetapi hatinya merasa khawatir sekali melihat betapa Biauw Eng dan Cong San agaknya kewalahan menahan serangan-serangan hebat dari Cui Im, sedangkan sumoi-nya dapat mendesak Mo-kiam Siauw-ong.

Ia kemudian menoleh ke arah lima orang hwesio Siauw-lim-pai yang masih berdiri seperti arca, agaknya tenggelam ke dalam lamunan masing-masing.

"Ngo-wi Suhu dari Siauw-lim-pai, apakah tidak malu berpeluk tangan saja menyaksikan orang-orang jahat mengacau?" Tung Sun Nio memaksa diri berkata.

Lima orang hwesio itu menoleh dan tampak Thian Lee Hwesio menarik napas panjang, "Omotohud... pinceng sendiri tidak tahu mana itu orang baik dan mana orang jahat...! Setelah apa yang pinceng dengar tadi... ahhhhh..."

"Thian Lee Hwesio! Sudah kuakui akan kesesatanku di waktu muda dengan ketua kalian, akan tetapi itu adalah urusan dulu! Sekarang yang penting, kalian melihat sute kalian Yap Cong San terancam oleh wanita iblis Ang-kiam Bu-tek yang dahulu pernah membunuh susiok kallian Thian Ti Hwesio. Apakah kalian kini hanya akan berpangku tangan saja dan menyaksikan sute kalian dibunuh juga? Ataukah kalian mempergunakan alasan pantang berkelahi untuk menyembunyikan rasa takut kalian terhadap Ang-kiam Bu-tek?"

Wajah lima orang hwesio itu menjadi merah dan Thian Lee Hwesio berkata, "Apa yang dilakukan oleh suhu memang telah lewat puluhan tahun lamanya, dan sekarang ditambah lagi dengan pernikahan Yap-sute dengan seorang gadis dari keluarga yang sudah banyak melakukan penyelewengan... Omitohud... kalau dunia kang-ouw mendengar akan semua ini... habislah nama baik Siuw-lim-pai...!" Biar pun berkata demikian, hwesio itu memberi isyarat kepada empat orang sute-nya dan mereka pun melangkah lebar mendekati tempat pertandingan antara Cong San dan Biauw Eng yang mengeroyok Cui Im.

Melihat ini, Tung Sun Nio yang tadi mengerahkan seluruh tenaga untuk dapat bicara dan membakar hati para hwesio Siauw-lim-pai itu, menarik napas lega, akan tetapi wajahnya memperlihatkan rasa nyeri yang ditahan-tahannya dan ia memejamkan kedua matanya.

Pertandingan antara Keng Hong melawan Go-bi Thai-houw sudah berjalan seratus jurus lebih, makin lama makin seru dan gerakan kedua orang ini benar-benar dahsyat. Kalau Keng Hong bertempur dengan tenang dan hati-hati karena maklum akan kelihaian nenek itu, Go-bi Thai-houw menjadi marah-marah dan penasaran sekali.

Masakah dengan sepasang kebutannya dia tidak mampu mengalahkan seorang pemuda seperti ini? Bahkan mendesak pun dia tidak dapat dan sudah beberapa kali hampir saja ia disambar pedang Siang-bhok-kiam yang amat berbahaya itu.

Dia mengeluarkan bunyi seperti gerakan seekor binatang buas, kemudian menubruk maju dengan gerakan aneh, kebutan kanan menyambar ke arah leher Keng Hong sedangkan yang kiri meluncur kaku seakan-akan bulu kebutan lemas itu kini berubah menjadi baja, menusuk ke arah pusar lawan.

Keng Hong yang merasa khawatir akan keselamatan isterinya, sumoi-nya, dan Cong San yang menghadapi Cui Im karena dia maklum bahwa tingkat kepandaian iblis betina yang juga sumoi-nya amat tinggi, jauh lebih tinggi dari pada tingkat Biauw Eng dan lain-lain, mengambil keputusan untuk cepat-cepat merobohkan nenek yang lihai ini. Agaknya kalau hanya mengandalkan pedang dan ilmu silatnya saja, akan amat sukarlah baginya untuk merobohkan lawan yang selain lihai juga jauh lebih berpengalaman dari pada dia itu.

Di samping ilmu-ilmunya yang tinggi dan dahsyat, Keng Hong mempunyai semacam ilmu yang disebut Thi-khi I-beng (Mencuri Hawa Memindahkan Nyawa), ilmu penyedot sinkang lawan yang tadinya timbul di dalam tubuhnya di luar kesadarannya sejak dia menerima pemindahan sinkang dari tubuh gurunya, Sin-jiu Kiam-ong. Akan tetapi, setelah dia dapat menemukan kitab-kitab peninggalan suhu-nya dan juga mempelajari ilmu sakti Thai-kek Sin-kun yang ditemukannya pula di dalam tempat rahasia suhu-nya, dia sekarang berhasil menguasai ilmu itu sepenuhnya dan dapat mempergunakannya jika perlu.

Dahulu dia banyak mengakibatkan robohnya orang-orang sakti di dunia kang-ouw dengan ilmu penyedot sinkang ini, akan tetapi hal ini terjadi di luar kehendaknya dan dia tidak tahu bagaimana cara menghentikan bekerjanya ilmu mukjijat ini. Sekarang, ilmu yang sudah dikuasainya ini dapat dia pergunakan dan hentikan sesuka hatinya.

Keng Hong merasa ngeri kalau mengingat akan pengalamannya dahulu, betapa banyak orang roboh dan binasa sebagai korban ilmunya yang mukjijat dan tidak dia kuasai hingga merupakan ilmu yang liar dan yang timbul sewaktu-waktu di luar kehendaknya. Karena itu tadinya dia mengambil keputusan untuk tidak lagi menggunakan ilmu yang dianggapnya terlalu keji ini untuk menghadapi lawan, kalau tidak amat terpaksa.

Kini, menghadapi Go-bi Thai-houw yang betul-betul amat lihai, dia mengambil keputusan untuk menggunakan Thi-khi I-beng supaya dia dapat merobohkan si nenek iblis kemudian cepat-cepat membantu isteri dan teman-temannya mengalahkan Cui Im, apa lagi karena dia tahu bahwa subo-nya, nenek Tung Sun Nio, sudah menderita luka dalam yang amat berbahaya.

Keng Hong sedikit memperlambat gerakannya, memberi kesempatan kepada sepasang kebutan nenek itu menyambar dekat, kemudian dia segera mengangkat lengan kiri untuk menangkis kebutan yang menyambar leher, memindahkan langkah kaki untuk mengelak dari kebutan yang menyambar ke pusarnya dan Siang-bhok-kiam sudah berkelebat cepat menyambar ke arah pergelangan tangan Go-bi Thai-houw yang sebelah kanan.

Nenek itu terkejut sekali melihat sinar hijau berkelebat ke arah tangannya. Jika saja yang diserang itu bagian tubuh lain, tentu dia sudah siap untuk mengelak atau pun menangkis. Akan tetapi hatinya sudah terlalu girang karena melihat tangkisan tangan kiri Keng Hong yang terlambat tadi, ia cepat mempergunakan kesempatan ini untuk membelit tangan kiri Keng Hong dengan ujung kebutan dan dia berhasil. Hal ini membuatnya agak lengah dan baru ia terkejut bukan main setelah Siang-bhok-kiam menyambar dekat!

"Crokkk!"

Kebutan itu jatuh ke atas tanah karena gagangnya terbabat putus oleh Siang-bhok-kiam!

Nenek itu ternyata lihai bukan main. Sambaran pedang yang tiba-tiba datangnya itu masih dapat ia hindari dengan tarikan lengan cepat sekali sehingga pedang itu bukan membabat lengannya, melainkan gagang kebutan, dekat sekali dengan jari tangan yang memegang gagang! Akan tetapi, nenek itu terkejut, terpaksa

melepaskan libatan kebutan kanannya dari tangan Keng Hong dan melompat mundur. Keng Hong merasa pergelangan tangan kirinya perih dan ternyata kulitnya lecet-lecet bekas lilitan ujung kebutan itu.

Go-bi Thai-houw yang merasa kaget menjadi marah sekali. Ia memindahkan kebutan ke tangan kiri, kemudian mengeluarkan teriakan melengking yang membuat orang-orang di dekat situ merasa amat kaget, lalu seperti seekor harimau mengamuk ia menubruk maju, kebutan di tangan kiri menghantam ke arah kepala Keng Hong dengan tenaga dahsyat! Keng Hong cepat menangkis dengan pedangnya.

"Wuuuttt... plakkk!"

Pedang itu sekarang terlibat oleh ujung kebutan dan Keng Hong merasa betapa tangan kanannya yang memegang pedang tergetar hebat. Terdengar nenek iblis itu tertawa dan tangan kanannya mencengkeram ke arah dada Keng Hong!

"Bagus!" Keng Hong berseru karena memang ini yang dia kehendaki untuk mengalahkan nenek itu dengan Thi-khi I-beng, maka dia menyambut cengkeraman tangan kanan nenek itu dengan tangan kirinya.

"Plakkkkk!" Dua tangan bertemu dan melekat kuat.

Pada saat pertemuan kedua telapak tangan itu, Keng Hong menggunakan ilmunya dan ada daya sedot yang amat kuat keluar dari telapak tangannya, membuat tangan nenek itu melekat pada tangannya dan tenaga sinkang nenek itu tersedot.

"Aihhhhh...!" Go-bi Thai-houw berteriak bagaikan jeritan seekor binatang buas. Untuk dua tiga detik hawa sinkang-nya menerobos keluar tersedot oleh lawan.

"Heeeiiiiittt!" Keng Hong terkejut sekali dan cepat dia mencelat ke belakang dengan mata terbelalak.

Tadinya memang dia merasa berhasil menyedot sinkang nenek itu. Akan tetapi tiba-tiba saja hawa sinkang nenek itu berhenti mengalir, kemudian telapak tangannya seolah-olah menyedot sebatang kayu sudah kering sama sekali, bahkan tenaga menempel tangannya pun membuyar dan nenek itu sudah dapat menarik kembali tangan kanan yang tertempel dan tersedot, langsung mengirim tusukan dengan dua buah jari tangannya ke arah mata Keng Hong! Untung pemuda ini dapat cepat mencelat ke belakang, kalau dia terlambat sedikit saja tentu sepasang biji matanya tercokel keluar!

Sementara itu, lima orang hwesio Siauw-lim-pai tanpa banyak cakap lagi telah menerjang ke depan dan mengeroyok Cui Im. Thian Lee Hwesio sendiri bertangan kosong, hanya menggunakan ujung kedua lengan bajunya sebagai senjata, tetapi empat orang sute-nya mempergunakan toya pendek yang biasanya mereka pakai sebagai tongkat.

Meski pun tingkat kepandaian lima orang hwesio ini tidak ada artinya bagi Cui Im karena masih lebih rendah dari pada tingkat kepandaian Gui Yan Cu, akan tetapi pengeroyokan mereka ini membuat dia yang sudah terdesak oleh Biauw Eng dan Cong San, menjadi makin repot menghindarkan diri dari hujan serangan.

Yan Cu mempercepat gerakan pedangnya, mendesak Mo-kiam Siauw-ong yang sudah tak mampu balas menyerang.

"Cring-tringgg... augggghhh...!"

Mo-kiam Siauw-ong hanya berhasil menangkis dua kali, tapi tusukan ketiga kalinya yang dielakkannya masih menyerempet pundak sehingga baju dan kulit pundaknya terobek, luka berdarah dan dia meloncat mundur sambil memutar pedang menjaga diri.

Go-bi Thai-houw memandang Keng Hong dengan mata terbelalak. Ia bergidik mengingat daya sedot yang keluar dari telapak tangan pemuda itu dan diam-diam merasa gentar karena maklum bahwa kalau dilanjutkan melawan pemuda ini, akhirnya dia akan kalah. Ia lalu menoleh dan melihat betapa Cui Im juga terdesak hebat, dikeroyok oleh Biauw Eng, Cong San dan lima orang hwesio Siauw-lim-pai. Bahkan Mo-kiam Siauw-ong agaknya sudah terluka dan Yan Cu sudah bersiap membantu pengeroyokan atas diri Cui Im.

Nenek itu tiba-tiba melengking nyaring dan dari kebutannya menyambar sinar-sinar kecil ke arah Keng Hong. Itulah bulu-bulu kebutan yang hampir separuhnya dari seluruh bulu kebutan itu meluncur bagaikan

jarum-jarum panjang menyerang Keng Hong. Pemuda ini sudah maklum akan kelihaian si nenek iblis dan betapa bahayanya bulu-bulu itu, maka cepat pedangnya berkelebat membentuk gulungan sinar dan meruntuhkan semua senjata rahasia itu.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Go-bi Thai-houw untuk mencelat ke belakang, lantas sekali sambar dia memegang lengan Mo-kiam Siauw-ong sambil berseru, "Muridku, kita pergi dulu!"

Cui Im yang sudah terdesak hebat itu tertawa. Segera pedangnya berputar cepat sekali, membuat para pengeroyoknya menangkis dan mundur. Ia lalu meloncat ke belakang dan tangannya terayun. Berhamburanlah jarum-jarum merah ke arah para pengeroyok.

Tentu saja para pengeroyok yang terdiri dari orang-orang pandai itu dapat menghindarkan diri dari jarum-jarum ini, bahkan Biauw Eng yang maklum bahwa sekali terlepas akan sukar melepas bekas suci-nya, sudah melepaskan senjata-senjata rahasianya yang tidak kalah hebatnya dari pada jarum-jarum merah Cui Im, yaitu bola-bola kecil putih berduri dan sebatang tusuk konde bunga bwee.

Terdengar suara berdencingan nyaring dan ternyata semua senjata rahasia itu runtuh disambar kebutan Go-bi Thai-houw yang memberi kesempatan kepada Cui Im untuk lari lebih dulu. Sekarang para pengeroyok Cui Im menerjang nenek itu, akan tetapi dengan memutar kebutan, nenek itu bisa menghalau semua pengeroyok kemudian sekali melesat dia telah meloncat jauh sambil menarik tubuh Mo-kiam Siauw-ong.

Keng Hong tidak mengejar karena dia telah berlutut di dekat tubuh nenek Tung Sun Nio, memeriksa sebentar kemudian tetap berlutut dengan wajah berduka. Tanpa menoleh dia berteriak,

"Sumoi...!"

Yan Cu beserta Biauw Eng ingin sekali mengejar musuh, akan tetapi mendengar suara panggilan suheng-nya, Yan Cu menoleh dan wajahnya berubah pucat. Cepat dia berlari menghampiri dan begitu melihat subo-nya yang masih duduk bersila, dia cepat berlutut dan menangis.

"Subo...! Subo...!" Suaranya tercekik di kerongkongan dan dia tentu roboh pingsan kalau tidak cepat dirangkul oleh Keng Hong yang menghiburnya,

"Sumoi, kuatkan hatimu!"

Biauw Eng juga berlutut di hadapan tubuh Tung Sun Nio yang telah menjadi mayat itu. Ketika Cong San hendak lari menghampiri, Thian Lee Hwesio berkata,

"Yap-sute...!"

Cong San tersentak kaget dan menoleh. Suara suheng-nya tadi terdengar keras seperti mengandung kemarahan, apa lagi ketika dia memandang kelima orang suheng-nya dan melihat sikap mereka yang kaku dan dingin.

"Ada apakah...?" Ia tergagap bertanya.

"Sute, hayo tinggalkan tempat ini dan ikut kami menghadap suhu. Tempat dan keluarga ini tidak layak bagimu dan ada urusan besar mengenai kedudukan suhu sebagai ketua Siauw-lim-pai!"

Cong San makin terbelalak heran dan kaget. "Akan tetapi...!"

Dia menoleh dan melihat Yan Cu, isterinya, menangis tersedu-sedu dihibur Keng Hong yang merangkulnya. Ada perasaan yang sangat tidak enak naik ke hati serta kepalanya, akan tetapi cepat ditekannya dan dia menjawab,

"Mana mungkin, Suheng? Aku baru saja menikah dan... dan guru isteriku agaknya sudah meninggal... biarlah kelak aku menyusul Suheng."

"Yap Cong San! Kalau engkau tidak mau memutuskan hubungan dengan isterimu beserta keluarganya, engkau bukan sute kami lagi, bukan murid Siauw-lim-pai lagi!" kata Thian Lee Hwesio dengan sikap dingin dan suara mengandung kemarahan.

Cong San menjadi terkejut sekali. "Suheng! Ada apakah...? Apa artinya semua ini...?"

Thian Lee Hwesio mengerti bahwa tadi sute-nya ini tidak mendengarkan kata-kata Go-bi Thai-houw dan belum tahu akan rahasia yang amat memalukan dari suhu mereka.

"Mari engkau ikut kami dan akan kami ceritakan semua. Pendeknya, kalau engkau ingin dianggap sebagai murid Siauw-lim-pai, engkau harus taat kepada kami dan memutuskan hubunganmu dengan mereka itu!"

Cong San mengerutkan keningnya. Apa pun yang sudah terjadi, tidak mungkin dia dapat memutuskan hubungannya sebagai suami isteri dengan Yan Cu yang dicintanya, dan dia merasa penasaran melihat sikap suheng-suheng-nya.

"Suheng tidak adil. Biarlah kelak aku menghadap suhu dan minta pengadilan!"

Lima orang hwesio itu menghela napas, kemudian tanpa berkata apa-apa mereka pergi meninggalkan tempat itu, meninggalkan Cong San yang masih berdiri dengan kedua alis berkerut. Setelah menggerakkan kedua pundak karena benar-benar merasa bingung dan tidak mengerti akan sikap lima orang suheng-nya, dia lalu menghampiri Yan Cu yang masih menangis. Tanpa berkata apa-apa dia lalu berlutut di dekat isterinya. Keng Hong melepaskan rangkulannya dan berbisik,

"Cong San, kau hiburlah isterimu," katanya perlahan yang tidak dijawab oleh Cong San, akan tetapi dia segera merangkul pundak isterinya. Yan Cu tersedu dan menyandarkan kepalanya di dada suaminya.

"Aihhhh... Subo... tewas dalam membela kita...! Si keparat Bhe Cui Im, aku bersumpah hendak membalas kematian Subo!" Teriak Yan Cu. Baginya, nenek Tung Sun Nio bukan hanya merupakan seorang guru, melainkan juga menjadi pengganti ibu karena sejak kecil dia dirawat dan dididik oleh nenek itu.

"Sumoi, tenanglah. Lupakah engkau bahwa kematian adalah kehendak Tuhan? Tangan Cui Im dan Go-bi Thai-houw hanya merupakan alat saja bagi kematian Subo. Kalau Thian tidak menghendaki, biar ada sepuluh Go-bi Thai-houw tak mungkin Subo sampai tewas. Pula, Subo sudah berusia tinggi dan beliau tewas sebagai seorang gagah perkasa, tewas dalam pertempuran melawan musuh yang memang amat sakti. Lebih baik kita mengurus jenazahnya secara baik-baik."

Pertempuran sudah selesai karena melihat betapa pimpinan mereka melarikan diri, para sisa anak buah bajak cepat melarikan diri pula. Ada beberapa orang di antara mereka yang tidak sempat lari dan roboh oleh para tokoh kang-ouw yang mengamuk.

Ternyata perang kecil itu menjatuhkan korban yang amat banyak, terutama sekali di pihak bajak yang kehilangan lebih dari lima puluh orang yang kini malang melintang menjadi mayat. Belasan orang tamu yang tidak berkepandaian juga menjadi korban, dan enam orang kang-ouw yang tadinya menjadi tamu, tewas pula. Ada beberapa orang terluka, di antaranya Ouw Kian ketua Tiat-ciang-pang yang terluka pahanya karena sabetan golok.

Kini mereka sibuk mengobati yang terluka serta mengurus mayat-mayat yang memenuhi lereng Gunung Cin-ling-san. Pesta suka ria menyambut pernikahan dua pasang mempelai kini berubah menjadi perkabungan yang menyedihkan disertai sumpah serapah terhadap para bajak yang datang mengacau, terutama sekali terhadap dua orang tokoh golongan hitam, yaitu Ang-kiam Bu-tek dan Go-bi Thai-houw.

Biauw Eng dan Yan Cu menangisi jenazah Tung Sun Nio. Setelah mereka mengangkat jenazah nenek itu ke dalam ruangan rumah yang masih belum dimakan api sebab keburu dipadamkan oleh para tokoh kang-ouw yang tadi ikut bertanding membantu pihak tuan rumah, kedua orang pengantin wanita ini lantas mencari ganti pakaian untuk mengganti pakaian pengantin mereka.

Ketika Yan Cu bertukar pakaian menanggalkan pakaian penggantinya, barulah ia terkejut melihat tanda darah di pakaian dalam yang dipakainya ketika bertanding tadi. Maklumlah ia bahwa tendangan kaki Go-bi Thai-houw tadi biar pun tidak mendatangkan luka dalam yang parah, namun telah mengakibatkan sesuatu di bagian tubuhnya yang membuat ia merasa terkejut dan juga cemas sekali. Kedua pipinya menjadi pucat, kemudian merah. Ia cepat membersihkan darah dan berganti pakaian, kemudian keluar lagi untuk mengurus jenazah gurunya dengan hati penuh duka.

Sementara itu, Keng Hong dan Cong San sibuk mengurus mayat-mayat para tamu yang menjadi korban dan para sahabat kang-ouw yang juga tewas di dalam pertandingan tadi. Setelah senja tiba, mereka yang

dibantu orang-orang kang-ouw dan penduduk di wilayah Pegunungan Cin-ling-san, baru menyelesaikan tugas mereka menguburkan semua mayat termasuk mayat-mayat para bajak.

Jenazah nenek Tung Sun Nio dimasukan dalam peti dan selama sehari semalam mereka mengadakan upacara sembahyang dengan penuh duka. Pada hari kedua, peti itu dikubur, diiringi tangisan Yan Cu dan Biauw Eng. Setelah selesai, barulah Yan Cu teringat akan ucapan nenek Go-bi Thai-houw, maka ia menghampiri suaminya yang kelihatannya selalu bermuram sambil berkata,

"Kita harus cepat pergi ke Siauw-lim-si. Aku sangat mengkhawatirkan keadaan gurumu, ketua Siauw-lim-pai."

"Hemmm... mengapa?" Mendengar suara suaminya, Yan Cu memandang dengan heran.

Suara itu demikian kaku dan dingin, sedangkan pandang mata suaminya selalu seperti hendak menghindari pertemuan secara langsung. Sejak mereka bersembahyang sebagai suami isteri, mereka tidak mendapat kesempatan untuk banyak bicara dan berkumpul berdua saja sehingga pada saat itu dia hanya menjadi isteri dalam sebutan saja.

"Apakah yang terjadi, Sumoi?" mendengar percakapan mereka, Keng Hong bertanya dan memandang Yan Cu dengan sinar mata penuh selidik.

Juga Biauw Eng menghampiri dan memegang lengan Yan Cu sambil bertanya, "Mengapa engkau mengkhawatirkan keadaan ketua Siauw-lim-pai?"

Dengan suara tersendat-sendat dan air mata kembali mengalir mengingat akan nasib subo-nya yang sebelum tewas di tangan Go-bi Thai-houw lebih dahulu harus mendengar betapa rahasia pribadinya yang tidak harum itu dibongkar oleh nenek iblis itu, yang tidak didengar oleh Cong San, Keng Hong dan Biauw Eng, Yan Cu lalu menceritakan akan ucapan-ucapan Go-bi Thai-houw.

"Pembongkaran rahasia Subo yang sudah sama kita ketahui itu didengar pula oleh lima orang hwesio Siauw-lim-pai sehingga mereka itu kelihatan marah. Mereka menghentikan pertandingan kemudian mendesak kepada mendiang Subo untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Subo mengaku dan... dan para hwesio itu agaknya menjadi amat benci dan menyesal, sehingga mereka tidak mau membantu kami, bahkan baru mau turun tangan membantu mengeroyok Cui Im setelah didesak oleh Subo. Maka aku khawatir kalau-kalau mereka itu akan membawa perkara ini ke Siauw-lim-pai dan..."

"Ahhh! Begitukah? Pantas saja sikap mereka tiba-tiba menjadi murung dan marah-marah kepadaku!" Cong San tiba-tiba berkata.

"Sikap mereka bagaimana, Cong San?" Keng Hong bertanya.

Cong San sejenak memandang Keng Hong dan pendekar muda yang sakti ini, seperti juga Yan Cu, melihat sesuatu yang aneh dalam pandang mata Cong San, seakan-akan pemuda itu menjadi dingin terhadapnya. Cong San membuang muka dan menggeleng kepalanya.

"Tidak apa-apa, hanya aku... aku sekarang juga harus menyusul para suheng itu pulang ke Siauw-lim-si! Aku akan berangkat sekarang!" Sambil berkata demikian, murid Siauw-lim-pai itu bangkit berdiri, membalikkan tubuhnya dan hendak pergi dari situ.

"San-koko...!" Tiba-tiba saja Yan Cu meloncat bangun dan menghampiri Cong San yang membalikkan lagi tubuhnya secara acuh tak acuh, "Apakah engkau tidak mengajak aku?"

"Ahhh... maaf, kusangka kau... akan mengabungi kematian subo-mu dan... dan... ahh, aku menjadi bingung oleh urusan suhu sehingga terlupa..."

"Aku ikut bersamamu!" kata Yan Cu yang memandang suaminya dengan terheran-heran dan juga kasihan karena dia mengira bahwa suaminya menjadi seperti linglung karena benar-benar terlalu mengkhawatirkan keadaan gurunya dan karena pukulan batin yang terjadi akibat penyerbuan bajak-bajak itu!

"Marilah...," jawab Cong San, sikapnya masih dingin.

"Suheng, Biauw Eng cici, aku pergi dulu!" kata Yan Cu.

Biauw Eng dan Keng Hong hanya bisa mengangguk dan setelah mereka berdua pergi, mereka saling berpandangan dengan penuh keheranan. Keadaan di situ menjadi sangat sunyi karena para tamu telah pulang semua, sunyi dan amat menyeramkan kalau mereka teringat akan peristiwa hebat yang terjadi dua hari yang lalu.

Keng Hong menjadi terharu sekali ketika memandang bayangan Yan Cu yang menghilang bersama suaminya. Ia merasa amat kasihan kepada sumoi-nya itu yang harus mengalami kedukaan hebat pada saat pernikahannya. Saat yang mestinya menjadi saat yang paling mengembirakan bagi sumoi-nya berubah menjadi saat yang menyedihkan.

Pemuda yang sudah banyak tergembleng oleh pengalaman-pengalaman pahit di dalam hidupnya ini, biar pun masih muda, sudah pandai menyisihkan diri pribadi ke samping dan lebih memprihatikan keadaan orang lain. Dia lupa bahwa mala petaka itu bukan hanya menimpa diri sumoi-nya, akan tetapi juga dia sendiri, akan tetapi tidak ada penyesalan untuk dirinya sendiri!

"Kasihan sekali Sumoi..., heran, mengapa sikap Cong San seperti itu?" Ia menggumam seperti bicara kepada diri sendiri.

"Aihhh..., aku mengerti sekarang!" Tiba-tiba Biauw Eng berseru. Semenjak tadi dia pun memikirkan Cong San yang dingin dan wajahnya yang muram itu. "Dia cemburu!"

Keng Hong tertegun, tidak mengerti. "Siapa yang cemburu?"

"Yap Cong San, hatinya penuh cemburu, pantas saja sikapnya seperti itu!"

"Hah?! Cemburu? Kepada siapa?"

"Kepada Yan Cu tentu! Kalau tidak cemburu kepada isterinya, kepada siapa lagi?"

"Apa?! Cong San cemburu kepada Yan Cu? Apa maksudmu? Dicemburukan dengan siapa?"

"Dengan siapa lagi kalau bukan dengan engkau, Keng Hong! Betapa bodohnya engkau!"

Keng Hong makin melongo. "Apa? Mencemburukan Yan Cu dengan aku? Dia sumoi-ku sendiri! Dan mengapa Cong San mencemburukannya dengan aku?"

Melihat keheranan suaminya, Biauw Eng tersenyum menggoda, "Justru karena engkau suheng-nya inilah maka dia cemburu setengah mati!"

Keng Hong mengerutkan keningnya melihat isterinya tersenyum seperti itu. "Eh, Moi-moi, jangan main-main kau! Ini urusan penting dan besar. Apakah sesungguhnya yang sudah terjadi sehingga kau menduga Cong San cemburu?"

"Bukan hanya menduga, bahkan aku yakin. Dan semua ini gara-gara si keparat Bhe Cui Im!"

Mendengar ini, Keng Hong menjadi semakin khawatir. Terbayanglah olehnya akan semua pengalamannya dahulu pada saat dia pun termakan racun cemburu terhadap Biauw Eng akibat perbuatan Cui Im yang amat licik, maka dia cepat bertanya,

"Apa maksudmu? Ceritakanlah!"

Biauw Eng lalu menceritakan mengenai ucapan-ucapan Cui Im yang merupakan racun berbahaya, fitnahan-fitnahan yang dilontarkan oleh Cui Im terhadap hubungan antara Yan Cu dan Keng Hong di depan Cong San.

"Melihat sikap Cong San, tidak salah lagi dugaanku bahwa tentu dia sudah terkena racun itu dan menjadi cemburu terhadap isterinya, dalam hubungannya dengan engkau."

Wajah Keng Hong berubah merah sekali mendengar penuturan ini dan dia pun mengepal tinjunya. "Celaka! Kalau begitu aku harus cepat mengejar mereka untuk meyakinkan hati Cong San!"

Biauw Eng cepat memegang lengan suaminya yang sudah hendak melompat dan berlari mengejar Cong San dan Yan Cu.

"Tenanglah. Orang yang bersalah selalu ingin tergesa-gesa menyangkal kesalahannya, sebaliknya orang yang sabar akan tetap tenang karena yakin akan kebenarannya. Kalau kepercayaan Cong San demikian dangkal terhadap isteri sendiri sehingga hatinya diracun cemburu, biarlah dia merasakan dan mengalami penderitaan dari kebodohannya sendiri. Kalau engkau tergesa-gesa mengejar mereka dan menyangkal semua itu, hatinya bukan menjadi yakin malah akan lebih besar rasa cemburunya. Biarkan mereka pergi."

Keng Hong menghela napas panjang. "Engkau betul, isteriku. Engkau selalu benar karena dalam hal cemburu ini aku sendiri sudah merasakannya, sudah banyak menderita karena kebodohanku itu. Akan tetapi, menurut penuturan Yan Cu tadi, akan terjadi hal-hal yang hebat di Siauw-lim-pai mengenai diri dan kedudukan Tiong Pek Hosiang terkait dengan urusannya di waktu muda dengan subo. Karena hal ini menyangkut diri mendiang suhu dan subo-ku, dan juga berarti menyangkut diri mendiang ayah kandungmu dan ibu tirimu, sudah sepatutnya kalau kita berusaha meredakannya dan mengunjungi Siauw-lim-pai."

Biauw Eng mengangguk-angguk, lalu menjawab tenang, "Sepatutnya, memang. Namun tak semestinya. Urusan ketua Siauw-lim-pai dan para muridnya merupakan urusan dalam partai itu sendiri. Cong San adalah murid Siauw-lim-pai, ada pun Yan Cu adalah isterinya, sudah semestinya kalau mereka itu menyusul ke Siauw-lim-si. Akan tetapi, kita berdua adalah orang-orang luar, bagaimana kita boleh lancang mencampuri urusan dalam Siauw-lim-pai? Jangan-jangan nantinya justru akan timbul salah faham dan akan mengakibatkan permusuhan. Keng Hong, sungguh pun tidak sempurna, tapi engkau telah berhasil untuk melenyapkan sikap permusuhan dunia kang-ouw terhadap mendiang ayahku dan engkau telah mengalami banyak hal yang tidak menyenangkan dari permusuhan itu. Apakah tidak mengerikan kalau sampai pihak Siauw-lim-pai menjadi salah faham oleh campur tangan kita dan memusuhi kita? Alasan apa yang akan kau kemukakan, hak apa yang kau miliki untuk mencampuri urusan dalam mereka?"

Keng Hong merasa terpukul dan sejenak dia tidak mampu menjawab, hanya memandang wajah isterinya itu sampai lama, baru kemudian dia menjawab dengan ketenangan goyah, "Eng-moi... isteriku yang bijaksana, habis bagaimana baiknya menurut pendapatmu?"

"Kita tidak perlu mencampuri urusan pribadi ketua Siauw-lim-pai bila kita tak ingin terlibat ke dalam permusuhan yang tidak enak. Akan tetapi benar seperti katamu tadi bahwa urusan itu masih menyangkut pula diri mendiang ayahku dan ibu tiriku, maka sebaiknya kita melihat-lihat dari dekat sambil melakukan perjalanan tamasya di dekat daerah Siauw-lim-si. Bukankah kita dalam masa pengantin baru dan dalam suasana bulan madu? Ada pun tentang Cong San yang cemburu, kelak engkau bisa saja mengirim surat kepadanya, mencoba untuk meyakinkan hatinya dan mengusir perasaan cemburu yang berbahaya itu dari hatinya. Bagaimana, setujukah?"

Keng Hong menjadi girang sekali, wajahnya berseri dan dia memeluk isterinya.

"Engkau hebat, Moi-moi. Satu pertanyaan lagi."

"Perlukah itu?"

"Perlu sekali, pertanyaan yang timbul dari sikap Cong San yang terkena racun omongan Cui Im. Hatiku tak akan tenteram sebelum mendapat jawabanmu."

"Tanyalah."

"Mendengar ucapan-ucapan Cui Im yang beracun, Cong San menjadi cemburu kepada Sumoi, bagaimana dengan engkau? Apakah engkau tidak cemburu kepadaku? Mengingat akan tingkah lakuku di masa lalu..."

"Husshhh... sudahlah. Aku bukan orang yang suka menangisi masa lalu, melainkan orang yang melihat masa depan. Hal-hal yang sudah lalu itu kuanggap sebagai ujian terhadap cinta kasihmu kepadaku, Keng Hong. Buktinya, pada saat terakhir engkau tetap memilih aku sebagai isterimu!"

"Biauw Eng..." Keng Hong menjadi terharu dan merasa bahagia sekali, dirangkulnya leher isterinya dan diciumnya bibir yang mengucapkan kata-kata bijaksana itu.

Akan tetapi hanya sebentar saja Biauw Eng membalas ciumannya, lalu merenggutkan dirinya terlepas dari ciuman dan pelukan suaminya. "Jangan di sini! Apa kau tidak malu?"

Keng Hong tersenyum menggoda. "Malu-malu kucing! Malu kepada siapa? Di sini tidak ada orang..."

Biauw Eng melotot dan bertolak pinggang, dengan sikap marah buatan. "Di depan makam subo-mu kau masih berani bilang di sini tidak ada orang?"

"Wah-wah-wah, kau benar... aku salah lagi. Maafkan aku, Moi-moi, akan tetapi ada satu permintaan lagi dariku."

"Asal yang pantas, sebagai isterimu tentu saja aku akan memenuhi permintaanmu."

"Setelah kita menikah, mengapa engkau masih saja menyebut aku dengan namaku begitu saja? Engkau benar-benar isteri yang kurang ajar!"

Biauw Eng menjadi merah kedua pipinya. "Maafkan aku... Koko..."

Demikianlah, hanya mereka yang pernah mengalami masa pengantin baru sajalah yang dapat merasakan kebahagian yang dirasakan Keng Hong dan Biauw Eng pada saat itu. Omongan-omongan kecil-kecil yang kosong, pandangan mata yang saling mencurahkan, percakapan tanpa kata dengan kasih sayang mendalam dan mesra, gerakan-gerakan yang kelihatan tidak berarti, senyuman-senyuman penuh madu, semua ini membuat sinar matahari kelihatan amat cerah, warna-warni di permukaan bumi menjadi lebih cemerlang dan dunia kelihatan indah bukan main, seolah-olah dalam sekejap mata berubah menjadi sorga!

Ketika hendak berangkat meninggalkan bekas tempat tinggal nenek Tung Sun Nio yang kini menjadi makamnya, Biauw Eng memasuki bekas rumah yang terbakar untuk mencari sisa-sisa pakaian dan barang-barang berharga untuk dibawa pergi sebagai bekal dalam perjalanannya berbulan madu dengan suaminya.

Dia melihat pakaian pengantin Yan Cu bertumpuk di sudut kamar yang tadinya disediakan untuk kamar pengantin Yan Cu dan Cong San. Sambil menghela napas panjang, karena diam-diam dia mengkhawatirkan kebahagiaan Yan Cu dengan suaminya, lalu diambilnya pakaian pengantin itu dengan maksud untuk dibawanya dan kelak diberikannya kepada Yan Cu. Pakaian pengantin tidak boleh dibuang begitu saja karena pakaian itu merupakan benda pusaka peringatan bagi seorang isteri.

Akan tetapi, betapa terkejutnya ketika dia melihat tanda-tanda darah pada pakaian bagian bawah. Dia memegangi pakaian itu dengan alis berkerut. Jelas bahwa Yan Cu terluka di dalam pertempuran tadi, akan tetapi mengapa Yan Cu diam saja, bahkan tidak kelihatan seperti orang menderita luka sama sekali? Tentu hanya luka ringan, akan tetapi sampai berdarah!

Biauw Eng memutar otaknya, kemudian mengangguk-angguk dan hatinya makin khawatir akan kebahagiaan Yan Cu. Akan tetapi diam-diam dia menyimpan pakaian itu dan telah mengambil keputusan untuk tidak menceritakan kepada siapa juga.

Tidak lama kemudian, suami isteri yang masih pengantin baru ini bergandengan tangan meninggalkan lereng Pegunungan Cin-ling-san, menuju ke timur di mana matahari pagi yang cerah menyinarkan cahaya keemasan. Permulaan yang baik bagi mereka, seakan mereka sedang memulai dengan perjalanan hidup baru, menuju sinar terang! Akan tetapi siapa tahu apa yang menanti di depan? Perjalanan hidup penuh liku-liku, penuh rahasia dan peristiwa yang tak terduga-duga sebelumnya, seolah-olah keadaan laut yang kadang-kadang tenang kadang-kadang bergelombang…..

****

Cong San dan Yan Cu melakukan perjalanan yang cepat. Ilmu ginkang mereka yang tinggi membuat mereka dapat lari cepat dengan kaki yang ringan sekali. Akan tetapi, hati mereka tidaklah seringan gerakan kaki mereka. Hati mereka berat dan terhimpit, tertekan oleh duka dan keraguan.

Di sepanjang perjalanan itu, Cong San selalu murung dan pendiam, sedangkan Yan Cu yang menyangka bahwa suaminya tentu sangat gelisah memikirkan gurunya dan masih berduka oleh peristiwa yang menimpa saat pernikahan mereka, ikut pula berprihatin dan sekali-kali apa bila ada kesempatan, berusaha menghibur suaminya yang disambut oleh Cong San dengan dingin.

Tidak keliru dugaan Biuaw Eng. hati Cong San terhimpit oleh rasa cemburu. Dan karena pemuda ini berusaha sekuat tenaga batinnya untuk mengusir dan melawan perasaan ini, maka terjadilah perang hebat

di dalam hatinya yang membuatnya di sepanjang perjalanan itu murung dan pendiam. Terngiang dalam telingannya selalu ucapan Cui Im ketika dia bertanding melawan iblis betina itu.

"Yap Cong San, apakah kau kira isterimu itu belum ditiduri Keng Hong?"

Dia mengerutkan alis dan berusaha mengusir gema suara ini, akan tetapi dia malah mendengar suara Cui Im yang melontarkan tuduhan-tuduhan keji,

"Kau pemuda tolol yang tidak mau melihat kenyataan! Engkau mengenal siapa Keng Hong. Aku berani bertaruh bahwa isterimu itu bukan gadis lagi. Karena hanya Biauw Eng satu-satunya gadis yang belum bisa dia dapatkan, maka dia memilih Biauw Eng. Isterimu adalah bekasnya, hi-hi-hik!"

"Keparat betina bermulut keji Bhe Cui Im!" dia berusaha sekuat tenaga untuk melupakan semua ucapan itu.

Fitnah belaka, pikirnya. Akan tetapi, seolah-olah setan selalu mendekati benaknya, dan tiba-tiba saja di depan matanya terbayang adegan yang dianggapnya tidak semestinya, di depan tubuh Tung Sun Nio yang sudah menjadi mayat, Yan Cu menangis dan dirangkul oleh Keng Hong yang berbisik-bisik dengan sikap mesra!

Sesudah gadis itu menjadi isterinya, Keng Hong masih merangkulnya, apa lagi sebelum menjadi isterinya! Mereka pernah melakukan perjalanan berdua, selama berbulan-bulan. Yan Cu demikian cantik jelita, tidak mungkin ada pria yang tidak timbul gairahnya jika melihat Yan Cu.

Dan Keng Hong seorang pria yang tampan dan gagah perkasa. Gagah perkasa dan lihai sekali, jauh melebihi dirinya! Juga dia pun sudah tahu akan sifat Keng Hong yang mata keranjang, suka akan wanita-wanita cantik.

Hanya Biauw Eng yang belum bisa didapatkannya, maka Keng Hong memilih Biauw Eng! Yan Cu adalah bekasnya, pernah ditidurinya! Bekasnya! Pernah ditidurinya! Ucapan ini terngiang berkali-kali di dalam kepala dan langsung menusuk hati Cong San sehingga tiba-tiba dia mengeluarkan seruan keras,

"Tidak! Keparat! Tidak...!" Dia berhenti dan memejamkan sepasang matanya, tubuhnya bergoyang-goyang.

Yan Cu terkejut sekali dan mendekap pundak suaminya, "Koko, engkau kenapakah? Ada apakah?" Ia bingung dan khawatir menyaksikan suaminya.

Bisikan-bisikan mengejek memenuhi telinga Cong San. Huh, perempuan rendah seperti ini, lemparkan saja. Dia membujuk-bujukmu mengandalkan kecantikannya, tahu? Tidak, bantah suara lain dalam hati Cong San. Engkau gila oleh cemburu yang dibangkitkan oleh omongan beracun Bhe Cui Im. Dalam beberapa detik itu terjadi perang hebat sekali dan akhirnya suara ke dua yang menang.

Cong San balas merangkul isterinya, mendekap kepala isterinya di dadanya. Yan Cu merasa demikian bahagia dan terharu sehingga ia menangis, menangis karena lega. Baru saat ini agaknya suaminya tersadar dari cengkeraman duka dan gelisah.

Mendengar isterinya terisak menangis dan air mata yang hangat membasahi dadanya, Cong San lalu membelai rambut yang halus hitam panjang mengharum itu.

"Maafkan aku, Moi-moi. Aku seperti gila karena... duka dan khawatir. Kalau urusan suhu sampai tersiar ke luar..., aihhh, kasihan sekali suhu. Dan para suheng itu... mereka adalah orang-orang beragama yang amat fanatik, tentu akan terjadi apa-apa dengan kedudukan suhu sebagai ketua Siauw-lim-pai."

Yan Cu merenggangkan mukanya kemudian menengadah, memandang wajah suaminya dengan air mata masih membasahi pipinya, akan tetapi sinar matanya mesra penuh kasih dan mulutnya tersenyum penuh hiburan.

"Jangan khawatir, suamiku. Suhu-mu adalah seorang sakti yang bijaksana sekali, tentu akan dapat mengatasi segala macam hal yang datang menimpa. Harap kau jangan terlalu banyak berduka dan bergelisah, karena kalau sampai engkau jatuh sakit... ahhh, akulah yang akan bersedih dan bergelisah."

"Yan Cu...! Isteriku, aku... aku cinta padamu!"

Yan Cu tersenyum dan sepasang pipinya menjadi merah sekali. Matanya yang indah itu mengerling penuh kemanjaan dan kemesraan, bibirnya berbisik, "Kalau tidak mencinta, masa mau menjadi suamiku? Aku pun cinta padamu, Koko..."

Cong San menunduk dan mencium isterinya. Sejenak mereka berdekapan dan lenyaplah semua duka dan kegelisahan, bahkan dalam saat itu Cong San seolah-olah mendengar sumpah-serapah setan yang suaranya selalu membujuk-bujuknya tadi, suara... Cui Im. Hampir dia tertawa sendiri, mentertawakan Cui Im, mentertawakan diri sendiri.

Akan tetapi dia teringat akan suhu-nya, melepaskan pelukan dan menggandeng tangan Yan Cu. "Betapa pun juga, kita tidak boleh terlambat. Aku harus hadir kalau para suheng hendak menuntut suhu karena peristiwa pada waktu mudanya itu, dan aku akan membela suhu."

Mereka melanjutkan perjalanan, berlari cepat sambil bergandengan tangan.

Cemburu bagaikan api yang menyala dan membakar perlahan-lahan. Kalau tidak cepat dipadamkan, akan dapat mengakibatkan kebakaran besar di dalam hati. Semenjak muda, Cong San sudah mendapat gemblengan batin dari gurunya sehingga meski pun ucapan-ucapan Cui Im merupakan racun hebat yang menyerangnya, merupakan api yang mulai membakar hatinya, namun dengan kebijaksanaan, tanpa adanya bukti, akhirnya dia dapat menguasainya dan dapat memadamkan api cemburu yang berbahaya itu.

Dia cukup bijaksana untuk menahan perasaannya sehingga pada waktu dia dilanda nafsu cemburu tadi, dia tidak pernah menyatakan sesuatu kepada Yan Cu, isterinya yang amat dicintanya itu, karena kalau sampai hal itu dilakukannya, tentu akan menimbulkan akibat yang lebih parah lagi…..

****

Kedatangan Cong San dan Yan Cu di kuil Siauw-lim-si tepat pada waktu persidangan besar antara pimpinan Siauw-lim-pai diadakan. Cong San, sebagai murid termuda akan tetapi sekaligus juga murid terpandai dari ketua Siauw-lim-pai, langsung memasuki ruang persidangan itu tanpa ada yang berani mencegah.

Begitu masuk, melihat wajah Tiong Pek Hosiang yang tenang namun pucat, menghadapi seluruh pimpinan Siauw-lim-pai yang terdiri dari hwesio-hwesio berkedudukan tinggi, para sute sang ketua sendiri serta para tokoh tua lainnya dalam suasana yang sunyi dan tegang, Cong San mengajak Yan Cu serta merta menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Tiong Pek Hosiang.

Semua mata para dewan pimpinan memandang ke arah Cong San penuh keraguan dan ke arah Yan Cu penuh penyesalan. Mereka tadi sudah mendengar penuturan Thian Lee Hwesio dan empat orang sute-nya akan peristiwa yang terjadi di lereng Cin-ling-san dan mengenai pembongkaran rahasia pribadi ketua Siauw-lim-pai oleh Go-bi Thai-houw dan pengakuan terang-terangan dari Tung Sun Nio, isteri mendiang Sin-jiu Kiam-ong.

Tentu saja mereka menganggap dara yang cantik itu keturunan atau murid dari golongan-golongan sesat yang terkutuk sehingga mereka sependapat dengan Thian Lee Hwesio, yaitu bahwa gadis itu tidak patut menjadi isteri seorang murid Siauw-lim-pai yang paling mereka banggakan.

Tiong Pek Hosiang memandang muridnya dengan senyum di bibir, sikapnya tenang sekali dan dia mengangguk-angguk. "Baik sekali engkau mengambil keputusan untuk datang, Cong San. Engkau berhak untuk mengikuti persidangan ini, dan isterimu karena dia telah menjadi isterimu dan dia pun murid Tung Sun Nio, dia pun pinceng perbolehkan untuk mengikuti persidangan ini. Duduklah kalian di sana." Hwesio tua itu menuding ke kiri.

Tanpa banyak cakap karena dia mengerti bahwa suhu-nya tentu sudah mendengar akan pembongkaran rahasia pribadinya, Cong San mengajak Yan Cu duduk di atas bangku sebelah kiri, kemudian menanti dilanjutkan persidangan itu dengan hati tenang.

Hadirnya Thian Kek Hwesio yang duduk di kursi sama tinggi dengan ketua membuat hati Cong San makin tegang. Dia tahu apa artinya persidangan ini karena dia mengenal Thian Kek Hwesio sebagai tokoh Siauw-lim-pai yang selalu diangkat menjadi ketua penengah atau semacam hakim untuk mengadili jalannya persidangan!

Hwesio ini bertubuh tinggi besar, berkulit hitam, bermata lebar, sikapnya kasar akan tetapi dia jujur sekali dan karena kejujurannya inilah, karena semua orang tahu bahwa Thian Kek Hwesio ini menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan melebihi segala apa di dunia, maka dia selalu diangkat untuk mengadili perkara-perkara yang timbul di kalangan para anggota Siauw-lim-pai sendiri. Dan memang dalam kedudukan atau tingkat, Thian Kek Hwesio menjadi orang ke dua setelah ketuanya.

Biar pun Thian Kek Hwesio juga menerima pelajaran ilmu dari Tiong Pek Hosiang dan berarti masih muridnya, murid ke dua karena murid pertama, Thian Ti Hwesio telah tewas di tangan Cui Im, namun hwesio tinggi besar berkulit hitam ini telah sejak kecil menjadi hwesio dan sebelumnya telah menerima ilmu silat dan pelajaran agama dari ketua yang lama. Ilmu silatnya, walau pun tidak setinggi tingkat Cong San yang mewarisi kepandaian suhu-nya, namun sudah membuat hwesio ini menjadi seorang tokoh Siauw-lim-pai yang terkenal.

"Thian Lee, boleh teruskan kata-katamu yang terputus oleh datangnya Cong San tadi," terdengar ketua Siauw-lim-pai berkata dengan suara halus dan sikap tenang.

Thian Lee Hwesio mengusap keringat dari dahi dengan ujung bajunya. Tugasnya amat berat dan menekan hatinya. Betapa dia tidak akan merasa berat kalau harus menjadi penuntut gurunya sendiri, bahkan ketuanya sendiri? Namun, dengan keyakinan bahwa yang dilakukannya adalah demi kebenaran, dia segera mengangkat muka dan berkata dengan suara nyaring.

"Teecu telah menceritakan semua yang terjadi di lereng Cin-ling-san dan semua kata-kata busuk yang diucapkan Go-bi Thai-houw. Seandainya kata-kata nenek itu ternyata hanya merupakan fitnah saja, teecu bersumpah akan membela kebersihan nama Suhu dengan pertaruhan nyawa teecu. Akan tetapi karena yang bersangkutan telah mengaku, terpaksa teecu mengajukannya ke sidang ini, sekali-kali bukan untuk mencelakakan Suhu, namun semata-mata demi menjaga kebersihan serta kehormatan nama Siauw-lim-pai. Sesudah nenek iblis itu membocorkan rahasia, tentu dia juga akan menyebar luaskannya ke dunia kang-ouw dan kalau hal ini terjadi, dan pasti akan terjadi karena ketika dia bicara di lereng Cin-ling-san, banyak pula orang kang-ouw yang mendengarnya, maka menurut pendapat pinceng beserta semua anggota Siauw-lim-pai, kedudukan Suhu sebagai ketua sudah tak mungkin bisa dipertahankan lagi. Selain itu, juga pernikahan sute Yap Cong San sebagai seorang tokoh muda Siauw-lim-pai yang diharapkan bersetia dan menjunjung tinggi nama Siauw-lim-pai, jika tidak dibatalkan dan dia tetap melanjutkan hubungan jodoh itu dengan anggota keluarga yang sudah begitu tercemar namanya, juga akan merendahkan nama besar Siauw-lim-pai. Kini teecu mewakili seluruh anggota Siauw-lim-pai mohon keputusan yang seadilnya demi kehormatan Siauw-lim-pai!"

Hening sekali setelah hwesio ini menghentikan kata-katanya. Suasana menjadi sunyi dan tegang sekali, hampir semua orang yang hadir di situ tidak ada yang berani memandang langsung ke arah ketua mereka. Di dalam hati, mereka semua membenarkan ucapan Thian Lee Hwesio yang tidak mungkin dapat disangkal kebenarannya, akan tetapi, urusan ini bukanlah menyangkut diri seorang anggota biasa dari Siauw-lim-pai, bukan seorang murid biasa melainkan ketua mereka sendiri! Mereka yang biasanya suka mengemukakan pendapatnya dalam persidangan seperti itu apa bila ada seorang anggota Siauw-lim-pai yang diadili, kini bungkam dan tidak membuka mulut!

Terdengar suara batuk-batuk yang memecahkan kesunyian, yaitu suara Thian Kek Hwesio yang juga selama hidupnya baru sekali ini menghadapi perkara yang menegangkan dan yang membuat hatinya amat tidak enak. Betapa pun juga, diam-diam dia harus mengakui bahwa selama menjadi ketua, Tiong Pek Hosiang telah banyak jasanya untuk Siauw-lim-pai dan belum pernah melakukan penyelewengan, namun dia pun harus membenarkan pendapat dan tuntutan Thian Lee Hwesio yang dia merasa yakin tidak menuntut karena hati benci atau dendam kepada ketua Siauw-lim-pai yang juga menjadi gurunya.

Setelah terbatuk-batuk, terdengarlah suara Thian Kek Hwesio, suara yang besar parau dan terdengar jelas satu-satu oleh mereka yang berada di situ, "Kami sudah mendengar bunyi tuntutan dan menimbang bahwa isi tuntutan memang seluruhnya demi kepentingan nama Siauw-lim-pai, maka tuntutan bisa diterima untuk diteruskan kepada pihak tertuntut. Kami persilakan ketua Siauw-lim-pai untuk mengajukan pembelaannya."

Kembali hening sejenak dan semua orang tanpa memandang muka ketua Siauw-lim-pai, menahan napas untuk mendengar apa yang hendak diucapkan sang ketua menghadapi tuntutan berat itu. Akhirnya, Tiong Pek Hosiang menarik napas panjang dan berkata,

"Omitohud... betapa melegakan hati dapat menghadapi hukuman yang timbul akibat dari perbuatan sendiri, dan betapa menggembirakan menyaksikan para anggota Siauw-lim-pai sedemikian setia terhadap Siauww-

lim-pai dan berjiwa gagah, berdasarkan keadilan dan kebenaran sehingga kalau perlu berani menentang pihak atasan demi nama baik dan kehormatan Siauw-lim-pai! Pembelaan apa yang harus pinceng katakan? Ucapan Go-bi Thai-houw bukanlah fitnah belaka dan pinceng mengakui bahwa memang perbuatan maksiat itu pernah pinceng lakukan pada waktu muda!"

Sekarang semua orang mengangkat muka memandang sang ketua dengan wajah pucat. Tadinya mereka masih mengharapkan bahwa ketua itu akan menyangkal karena mungkin saja orang-orang seperti Go-bi Thai-houw dan Tung Sun Nio itu sengaja mengeluarkan fitnah untuk menjatuhkan nama baik ketua Siauw-lim-pai. Akan tetapi ternyata kini ketua mereka telah mengaku!

Meski pun wajahnya agak pucat, sikap ketua Siauw-lim-pai itu tenang sekali pada saat ia memandang semua orang dan melanjutkan kata-katanya dengan mengucapkan syair pelajaran Agama Buddha,

"Tidak di langit tidak di tengah lautan tidak pula di dalam goa-goa atau di puncak gunung-gunung, tiada sebuah tempat pun untuk menyembunyikan diri, untuk membebaskan diri dari akibat perbuatan jahatnya!"

Cong San menjadi sangat terharu. Dialah satu-satunya orang di antara semua anggota Siauw-lim-pai yang telah tahu akan perbuatan gurunya yang di waktu mudanya berjinah dengan isteri Sin-jiu Kiam-ong. Sudah semenjak pertama mendengarnya dia memaafkan suhu-nya, maka dia tidak dapat menahan dirinya lagi, cepat dia berkata,

"Maaf, Suheng...," katanya sambil memandang pada Thian Kek Hwesio, "bolehkah saya membela Suhu?"

Thian Kek Hwesio mengangguk. "Sidang pengadilan di Siauw-lim-pai selalu berdasarkan perundingan di antara saudara sendiri untuk mengambil keputusan yang paling adil dan tepat. Silakan kalau Sute mempunyai sesuatu yang akan dikemukakan mengenai urusan ini."

"Tiada gading yang tak retak, tiada manusia tanpa cacad di seluruh jagad ini. Suhu pun hanya seorang manusia, dengan sendirinya, seperti seluruh manusia lain, juga memiliki cacad berupa perbuatan yang dilakukan sebelum mendapat penerangan, sebelum sadar. Sungguh pun sebagai seorang anggota Siauw-lim-pai saya tidak menjadi hwesio, namun pelajaran Sang Buddha sudah bertahun-tahun diajarkan oleh Suhu kepada saya. Teringat saya akan pelajaran yang berbunyi,

Tiada api sepanas nafsu
tiada jerat sebahaya kebencian
tiada perangkap selicin kedangkalan pikiran
tiada arus sederas keinginan hati.
Kesalahan orang lain sudah dilihat
kesalahan diri sendiri sukar dirasai
meniup-niupkan kesalahan orang lain seperti menapi dedak
seperti seorang penipu menyembunyikan dadu lemparannya yang sial dari pemain lain."

Semua orang yang mendengar mengerti bahwa pemuda itu tadi mengeluarkan ayat-ayat pelajaran untuk membela suhu-nya.

Cong San melanjutkan kata-katanya penuh semangat, "Agama kita mengajarkan orang memupuk rasa kasih sayang antara yang hidup, mempertebal pemberian maaf kepada orang bersalah, memperbesar sikap mengalah kepada orang lain. Marilah dengan modal pelajaran ini kita menghadapi Tiong Pek Hosiang, suhu kita, ketua kita dengan kesadaran dan pengertian bahwa biar pun Suhu telah mengakui perbuatannya yang menyeleweng dengan mendiang nenek Tung Sun Cio, akan tetapi perbuatan itu dilakukannya di waktu Suhu masih muda. Sekianlah pembelaan saya yang bukan hanya didasari semata-mata karena memberatkan Suhu dari pada Siauw-lim-pai, melainkan dengan dasar kebenaran dan keadilan."

Suasana menjadi semakin tegang, bahkan beberapa orang di antara para hadirin mulai merasa betapa suasana agak panas. Namun, Thian Kek Hwesio yang bersikap tenang dan keras, bagaikan sebuah batu karang kokoh kuat yang tak akan mudah digoyangkan hantaman ombak, tidak mudah digerakkan oleh tiupan angin taufan, kembali berkata,

"Pembelaan dari Yap Cong San sudah kami dengarkan dan kami terima. Sekarang kami persilakan pihak penuntut untuk mengeluarkan pendapat serta sanggahannya terhadap pembelaan itu."

Thian Lee Hwesio berbisik-bisik dengan para sute-nya, kemudian dia menghadap sidang dan berkata, "Apa yang dikemukakan oleh sute Yap Cong San sebagai pembela tak dapat kami sangkal kebenarannya. Semenjak semula memang telah pinceng kemukakan bahwa para anggota Siauw-lim-pai bukan sekali-kali menjatuhkan tuntutan atas dasar membenci, akan tetapi semata-mata untuk melindungi kehormatan serta nama Siauw-lim-pai. Tidak dapat disangkal bahwa perbuatan itu dilakukan Suhu di waktu muda dan secara pribadi kami semua dapat memaklumi dan tidak akan merentang panjang urusan itu. Akan tetapi, sekali diketahui oleh dunia kang-ouw, akan bagaimanakah jadinya dengan nama dan kehormatan Siauw-lim-pai yang tentu akan dikabarkan bahwa Siauw-lim-pai diketahui oleh seorang yang... harap Suhu maafkan teecu, telah melakukan perbuatan seperti itu?"

Kali ini semua orang benar-benar menjadi tegang. Thian Lee Hwesio dalam mengajukan dan membela tuntutannya, terlalu berani dan terlalu... benar! Cong San dapat menerima dan harus mengakui kebenaran ucapan itu, maka dia membungkam dan kini Tiong Pek Hosiang yang berkata,

"Omitohud... semoga dosa yang hamba lakukan tidak sampai mendatangkan akibat buruk yang menimpa orang-orang lain, kecuali hamba sendiri!" Dia memejamkan mata sejenak, kemudian membukanya lagi dan memandang kepada semua yang hadir, lalu berkata,

"Pinceng sudah merasa bersalah dan pinceng siap menerima akibat dari pada perbuatan pinceng sendiri, siap menerima hukuman yang akan diputuskan oleh sidang ini. Pinceng tidak akan membela diri, akan tetapi mengenai pernikahan antara Yap Cong San dan Gui Yan Cu, pinceng harus membela Cong San, bukan sekali-kali karena pinceng bersikap berat sebelah dan pilih kasih, namun demi keadilan pula. Kalian semua maklum bahwa perjodohan antara mereka ini adalah tanggung jawab pinceng sendiri karena pincenglah yang mengikatkan perjodohan itu. Cong San tidak bersalah apa-apa dalam hal ini, hanya memenuhi perintah pinceng. Kalau keputusan itu dilaksanakan dan dianggap bersalah, biarlah pinceng yang menerima hukumannya pula. Kemudian terserah keputusan sidang."

Kini semua orang memandang Thian Kek Hwesio. Mereka memandang penuh harapan, karena hanya pada hwesio tua tinggi besar berkulit hitam inilah mereka menggantungkan harapan mereka untuk dapat mencari jalan keluar yang paling baik. Hwesio tinggi besar berusia tujuh puluh tahun lebih ini pun maklum bahwa tugasnya sangat berat dan amat penting, maka setelah berdoa sejenak sambil memejamkan mata, mohon kekuatan batin, dia membuka mata dan berkata,

"Setelah mendengarkan semua pendapat yang dikemukakan oleh pihak penuntut, pihak tertuntut dan pihak pembela, atas nama Tuhan Yang Maha Kuasa, atas nama Buddha yang maha kasih, atas nama kebenaran dan keadilan yang kita junjung bersama, kami telah mengambil kesimpulan dan telah mempertimbangkan untuk menjatuhkan keputusan yang hendaknya akan ditaati oleh semua pihak yang bersangkutan! Tiong Pek Hosiang memang sudah melakukan perbuatan yang menyeleweng, akan tetapi karena perbuatan itu dilakukannya di waktu muda, di waktu belum menjadi anggota, apa lagi ketua Siauw-lim-pai, maka Siauw-lim-pai tidak berhak memberi hukuman atas perbuatannya itu yang dilakukannya sebagai orang luar di waktu itu. Akan tetapi, mengingat bahwa perbuatan itu merupakan lembaran riwayat yang hitam bagi pribadinya, sedangkan sekarang dia telah menjadi ketua Siauw-lim-pai, maka demi menjaga nama dan kehormatan Siauw-lim-pai, Tiong Pek Hosiang dipecat dari kedudukannya sebagai ketua Siauw-lim-pai. Dan untuk pemilihan ketua baru akan kita adakan kemudian. Mengenai pernikahan antara Yap Cong San dan Gui Yan Cu, mengingat akan pertimbangan yang sama pula, yaitu bahwa biar pun perbuatan itu dilakukan di luar kesalahannya akan tetapi karena akibatnya dapat mencemarkan nama baik Siauw-lim-pai, maka kami memutuskan untuk tidak mencampuri urusan pernikahan karena kami menganggap Yap Cong San bukan anak murid Siauw-lim-pai lagi. Untuk selanjutnya harap Yap Cong San tidak membawa nama Siauw-lim-pai sebagai perguruannya."

Sunyi senyap setelah Thian Kek Hwesio mengucapkan keputusannya itu. Semua anggota Siauw-lim-pai menundukkan muka, tidak ada yang berani memandang kepada Tiong Pek Hosiang yang selama ini menjadi ketua mereka yang mereka hormati, juga menjadi guru besar mereka.

"Suhu...!" Kesunyian ini dipecahkan oleh keluhan Cong San yang menubruk kaki gurunya kemudian berlutut sambil terisak penuh kedukaan, penyesalan dan keharuan.

Tiong Pek Hosiang tersenyum, mengelus rambut kepala muridnya itu sambil membaca doa pelajaran Buddha,

"*Dunia ini bagaikan sebuah gelembung sabun!*
dunia ini bagaikan sebuah khayalan!

dia yang memandang dunia sedemikian
takkan bertemu lagi dengan raja kematian!
Pandanglah dunia ini sebagai sebuah kereta
kendaraan raja yang bercat indah
si dungu terpikat oleh keindahannya
tapi orang bijaksana takkan terpikat olehnya.
Dia yang tadinya lengah dan tak sadar
kemudian menjadi sadar dan rendah hati
akan menerangi dunia
seperti bulan yang terbebas dari gumpalan awan."

"Suhu, betapa hati teecu tak akan berduka dan menyesal? Suhu telah melakukan banyak perbuatan mulia dan telah berjasa besar terhadap Siauw-lim-pai, akan tetapi sekarang..."

"Hushhh, Cong San, bangkitlah, hapus air matamu, usir semua kedukaan dan penyesalan hatimu. Pengadilan yang telah disidangkan oleh saudara-saudaramu sudah tepat, benar dan adil! Perbuatan sesat mendapat hukuman, ini sudah tepat dan patut. Kenapa harus disusahkan dan disesalkan? Siapa yang mengharuskan kita menyesal dan berduka bila menghadapi sesuatu yang menimpa diri kita? Tidak ada yang mengharuskan dan hanya kesadaran kita sendirilah yang menentukan. Apa yang menimbulkan susah dan senang? Bukan dari luar, muridku, melainkan dari dalam, dari hati kita sendiri yang dicengkeram nafsu mementingkan diri sendiri, nafsu iba diri. Jika dirugikan, kita susah, akan tetapi jika diuntungkan, kita senang."

"Bukankah itu picik sekali? Susah dan senang hanya permainan perasaan sendiri seperti air laut yang pasang surut. Suatu penipuan dari nafsu yang hanya dapat kita atasi dengan kesadaran sebab kesadaran akan mengangkat kita lebih tinggi dari pada permainan susah senang itu, mendatangkan ketenangan dan tidak akan mudah dipengaruhi oleh perasaan. Andai kata engkau belum dapat mencapai tingkat itu, masih harus memilih antara susah dan senang, kenapa engkau tidak memilih? Susah menimbulkan tangis, ada pun senang menimbulkan tawa. Baik diterima dengan susah atau pun senang, persoalannya tak akan berubah. Mengapa harus menangis? Tangis hanya akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik, karena dapat menimbulkan kelemahan batin sendiri, dapat mendatangkan keharuan pada orang lain. Tangis susah akan mudah mengukirkan dendam dalam hati, melahirkan dosa-dosa lain. Dalam menghadapi sesuatu, sama-sama menggerakkan bibir, mengapa tidak memilih tawa dari pada tangis? Hasilnya lebih baik bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Cong San, ingatlah engkau bahwa yang terpenting dari pada segala dalam menjalani penderitaan hidup ini hanya PENERIMAAN! Penerimaan akan segala hal yang menimpa diri kita disertai kesadaran bahwa segala yang terjadi adalah akibat dari pada perbuatan kita sendiri, sesuai dengan kehendak Tuhan. Kesadaran ini akan menuntun kita supaya menerima segala peristiwa dengan penuh penyerahan kepada kekuasaan Tuhan, oleh karenanya akan tetap tenang karena sudah waspada bahwa segala peristiwa yang terjadi tak akan dapat dihindarkan oleh kekuasaan manusia yang sesungguhnya hanya makhluk lemah yang selalu menjadi permainan dari nafsu-nafsunya sendiri."

Kakek itu berhenti sebentar dan bukan hanya Cong San yang mendengarkan dengan hati tunduk, melainkan semua anggota Siauw-lim-pai, bahkan Yan Cu pun diam-diam merasa kagum akan kebijaksanaan kakek itu. Dalam hatinya gadis ini melihat seolah-olah kakek itu telah duduk di tempat yang begitu tinggi sehingga tidak akan terseret oleh gelombang penghidupan yang mempermainkan manusia.

"Pinceng merasa bersyukur kepada sidang pengadilan dan pinceng menerima keputusan tadi. Mulai saat ini, pinceng bukan lagi ketua Siauw-lim-pai, dan sesuai dengan peraturan perkumpulan kita, pinceng persilakan kepada para tokohnya agar mengadakan pemilihan ketua baru. Sebagai seorang anggota yang masih berhak, pinceng pribadi mengusulkan agar Thian Kek Hwesio untuk menduduki jabatan ketua. Ada pun pinceng sendiri, pinceng minta agar diperbolehkan menghabiskan usia yang tidak berapa ini untuk bersemedhi di dalam Ruang Kesadaran yang berada di ujung belakang."

"Apa yang Suhu katakan merupakan perintah bagi teecu sekalian," berkata Thian Kek Hwesio. "Karena, biar pun Suhu bukan ketua Siauw-lim-pai lagi, akan tetapi tetap menjadi guru teecu semua dan teecu mengharapkan petunjuk-petunjuk dari Suhu demi kebaikan Siauw-lim-pai."

Tiong Pek Hosiang tersenyum dan mengangguk-angguk. Dia yakin bahwa kalau Siauw-lim-pai dipimpin oleh muridnya tertua ini sebagai ketua, tentu akan mengalami kemajuan. Kemudian dia menoleh kepada Cong San dan Yan Cu.

"Cong San dan Yan Cu, sekarang pinceng mengusir kalian pergi dari Siauw-lim-si, karena tidak boleh orang luar tinggal di sini. Engkau pasti mengerti bahwa pengusiran terhadap dirimu ini hanya merupakan hal yang sudah ditentukan oleh sidang pengadilan dan oleh peraturan yang berlaku di Siauw-lim-pai. Nah, pergilah, Cong San. Engkau bukan murid Siauw-lim-pai lagi, akan tetapi percayalah bahwa Siauw-lim-pai tetap akan menganggap engkau sebagai seorang sahabat baik!"

Biar pun Cong San sudah menerima wejangan suhu-nya, namun dia seorang muda yang masih diombang-ambingkan nafsu dan perasaan yang sedang bergelora, maka tentu saja dia tidak dapat menahan air matanya yang bercucuran. Melihat keadaan suaminya, Yan Cu juga turut menangis sesenggukan. Mereka berdua maju berlutut ke depan Tiong Pek Hosiang.

"Suhu, teecu mohon diri...," Cong San berkata terisak.

Tiong Pek Hosiang tersenyum dan menggerakkan tangan. "Pergilah, muridku yang baik dan berhati-hatilah karena di luar sana menanti banyak cengkeraman-cengkeraman maut yang mengancam seluruh manusia. Yan Cu, semoga Tuhan memberkahi engkau dan suamimu."

Walau pun mulutnya tersenyum, namun sepasang alis yang putih kakek itu agak berkerut karena pandang matanya yang waspada itu sudah melihat ada awan gelap mengancam penghidupan kedua orang muda itu. Diam-diam dia hanya berdoa mohon kepada Tuhan agar melindungi mereka.

"Para suheng, sute dan saudara sekalian, saya mohon diri dan sudilah memaafkan segala kesalahan saya." Cong San memberi hormat kepada semua hwesio yang dibalas oleh mereka dengan tenang.

"Selamat jalan, Yap-sicu, sahabat kami!" Thian Kek Hwesio berkata, suaranya lantang dan jelas, seolah-olah dia hendak mengingatkan bahwa hubungan antara Cong San dan Siauw-lim-pai sebagai murid dan perguruan sudah hilang, dan kini terganti oleh hubungan persahabatan!

Cong San kemudian keluar dari Siauw-lim-si diikuti oleh Yan Cu dengan muka pucat dan muram. Setelah mereka agak jauh dari kuil itu dan tidak tampak lagi genteng kuil, Yan Cu memegang tangan suaminya dan berhenti. Wajahnya cerah dan ia tersenyum karena ia melihat kemuraman wajah suaminya dan mengambil keputusan untuk menghiburnya.

"Koko, harap kau jangan besedih lagi. Apa bila kau berduka, aku ikut pula bersedih. Kita harus ingat akan wejangan suhu-mu yang bijaksana. Peristiwa itu telah berlalu, mengapa disedihkan dan ditangisi? Lebih baik kita tertawa dan tersenyum! Senyumlah, Koko! Kita pengantin baru, bukan? Sepatutnya kita bergembira. Hayo, senyumlah!"

Cong San menatap wajah isterinya. Wajah yang cantik jelita seperti bidadari, yang tengah tersenyum-senyum sehingga bibirnya merekah dan tampak ujung deretan gigi yang putih seperti mutiara, mata yang berkaca-kaca meski pun mulutnya tersenyum. Nampak jelas kasih sayang membayang di mata itu, nampak jelas betapa isterinya berusaha menghibur dirinya, berusaha mengusir semua kesedihan hatinya. Hatinya terharu bukan main dan seolah-olah bendungan yang jebol, dia lalu merangkul isterinya dan merintih,

"Yan Cu, isteriku...!" Ia memeluk isterinya, mendekapnya dan terdengarlah isak tangisnya, membuat Yan Cu ikut pula sesenggukan.

"Koko... hu-hu-huuuukkk... jangan menangis, Koko... suamiku..."

"Yan Cu... ahhh, Moi-moi..."

Mereka berpelukan dan bertangisan. Kini legalah hati Cong San setelah segala perasaan duka itu membobol keluar menjadi tangis, dan dia memegang pundak isterinya, didorong perlahan sehingga mereka saling pandang. Kemudian, dengan air mata masih mengalir di sepanjang pipi, keduanya berpandangan dan tertawa lebar!

"Kita berbahagia... tangis kita tangis bahagia...!" bisik Cong San.

Seketika tersapu bersihlah awan kedukaan karena di hadapan mereka terbentang jalan lebar menuju kebahagiaan.

"Suamiku, sekarang kita hendak ke manakah?" Yan Cu sambil merebahkan mukanya di dada suami itu, sikapnya penuh manja dan mesra.

Cong San mengelus rambut yang halus dan harum itu. "Isteriku, kau maafkanlah aku. Oleh karena urusan yang datang bertubi-tubi, aku yang terlalu mementingkan diri sendiri sampai seolah-olah mengabaikan engkau, isteriku yang tercinta, satu-satunya orang di dunia ini yang paling kukasihi. Semua ini gara-gara si iblis betina Bhe Cui Im. Hemmm... sekali waktu aku harus membasminya!"

Yan Cu merangkul leher suaminya, menarik muka suaminya kemudian dengan manja dia menempelkan pipinya di atas pipi suaminya. "Suamiku, kini bukan saatnya bicara tentang dia. Yang penting, kemanakah kita sekarang?"

Dengan jantung berdebar penuh kebahagiaan Cong San mencium bibir isterinya. "Biarlah untuk beberapa hari ini kita berdiam di hutan pohon pek yang berada di depan sana. Di situlah aku dahulu sering kali melewatkan malam sunyi ketika aku masih belajar di Siauw-lim-si. Tempat itu indah sekali, kita hidup bebas di sana, jauh dari keramaian dunia, jauh dari manusia lain, hanya kita berdua! Di sana terdapat sumber air yang membentuk telaga kecil yang airnya jernih sekali. Dulu sering kali aku tidur di pinggir telaga, bertilam rumput tebal, berlindung daun-daun pohon pek yang besar, tidur dan bermimpi sedang bersenda gurau dengan bidadari. Kini mimpi itu menjadi kenyataan dan engkau adalah bidadarinya, isteriku."

"Ihhhh...!" Yan Cu cemberut. "Hidup seperti binatang liar di hutan? Bagaimana kalau ada orang melihat kita?"

"Tempat itu masih termasuk wilayah kekuasaan Siauw-lim-si, tak ada orang yang berani datang ke sana. Para suheng tentu akan menjauhkan diri dan membiarkan kita bersenang di sorga dunia itu. Kita hanya beberapa hari tinggal di sana, kemudian kita pergi ke kota Leng-kok di mana tinggal seorang pamanku. Dari pada kita melewatkan bulan madu di kamar-kamar penginapan yang sempit dan kotor, bukankah lebih senang berada di hutan yang indah bersih, luas dan tidak akan bertemu dengan manusia lain?"

Yan Cu tersenyum. "Aku hanya isterimu, Koko. Aku menurut, ke mana pun kau pergi aku ikut, dan aku akan senang sekali, biar akan kau bawa ke... neraka sekali pun!"

"Husshhhh! Kalau aku pergi ke sorga, engkau kudorong masuk lebih dulu, isteriku, akan tetapi kalau aku ke neraka, engkau akan kutinggalkan, biar aku sendiri yang menderita."

Sambil bergandengan tangan, kedua orang yang sedang dimabuk cinta kasih, sepasang pengantin baru ini berlari-larian memasuki hutan kecil yang berada di sebelah utara kuil Siauw-lim-si. Yan Cu menjadi gembira sekali ketika mendapat kenyataan bahwa hutan itu benar-benar amat indah, sunyi dan bersih.

Telaga kecil yang berada di tengah hutan, tersembunyi antara pohon-pohon pek raksasa, memiliki air yang sangat jernih sehingga nampak dasarnya, nampak ikan-ikan beraneka macam berenang di dalamnya. Tepi telaga ditumbuhi rumput-rumput hijau yang tebal dan lunak laksana permadani hijau. Sunyi sekali kecuali suara air anak sungai yang dibentuk karena air telaga yang meluap, diselingi kicau burung-burung di pepohonan. Benar-benar merupakan sorga kecil.

Mereka bersenda gurau, menceritakan riwayat dan pengalaman masing-masing semenjak kecil, diseling pelukan, ciuman dan cubitan manja. Ketika perut telah kenyang oleh daging kelinci yang ditangkap Cong San dan dipanggang Yan Cu, Cong San mengajak isterinya mandi. Yan Cu menggelengkan kepala dengan muka merah.

"Tak tahu malu!" Ia pura-pura marah membentak. "Kalau kau mau mandi, sana jangan dekat-dekat. Mana boleh laki-laki dan wanita mandi bersama, bertelanjang bulat di sini tak mengenal malu? Sungguh tidak sopan!"

"Eh! Eh! Eh! Kita memang laki-laki dan wanita, akan tetapi kita pun suami isteri! Mengapa tidak boleh? Dan malu terhadap siapa? Tidak ada yang melihat kita. Masa tidak sopan? Hayolah, bukankah engkau isteriku dan aku suamimu? Enak sekali mandi di sini, bila kau tidak pandai renang, di pinggir dangkal, hanya setinggi perut. Dan biar aku yang mengajar kau berenang!" Cong San mulai menanggalkan bajunya.

Melihat dada suaminya yang bertelanjang, semakin merah muka Yan Cu dan jantungnya berdebar tidak karuan.

"Ehh, mengapa kau masih belum membuka pakaian?" Cong San menegur setelah selesai menanggalkan pakaian atasnya.

Yan Cu menunduk dan menggeleng kepalanya. “Aku tidak mandi...!"

"Wah, aku yang celaka! Punya isteri tidak pernah mau mandi!"

Yan Cu tertawa dan tangannya bergerak mencubit.

“Aduhh! Ampun! Aku menarik kembali kata-kataku, kau isteri yang selalu mandi sehingga kulitmu bersih, putih halus seperti salju, keringatmu berbau harum seperti bunga setaman. Nah, hayolah!"

"Aku akan mandi dengan berpakaian!"

"Mana bisa? Kita tidak membawa bekal, kalau pakaianmu basah, kau masuk angin, wah, aku yang repot! Ehhh, Yan Cu, setelah menjadi isteriku, kenapa engkau masih sungkan dan malu?"

"Tidak...! Tidak mau...!"

"Kupaksa!"

Sambil tertawa Yan Cu lalu meloncat dan lari, dikejar oleh Cong San. Sejenak mereka berlarian memutari pohon-pohon seperti dua orang anak kecil bermain-main, tertawa-tawa dan akhirnya Yan Cu yang sengaja membiarkan dirinya ditangkap itu hanya menutup kedua matanya, napasnya terengah-engah ketika suaminya membantunya menanggalkan semua pakaiannya, kemudian dia memekik manja ketika suaminya memondongnya dan membawanya terjun ke dalam telaga!

Mereka berenang, bersenda gurau, bergelut di dalam air, saling bersiram-siraman sambil tertawa-tawa atau kadang kala hanya berdiri di air setinggi perut sambil saling pandang, terpesona oleh keindahan tubuh masing-masing, tubuh manusia lain kelamin yang baru pertama kali itu selama hidup mereka lihat.

Cong San mentertawakan Yan Cu yang dengan malu-malu berusaha menutupi tubuhnya dengan tangan, dengan rambut. Ikan-ikan di dalam telaga berenang cepat melarikan diri, terkejut ketakutan menyaksikan dua makhuk besar itu berdekapan, berciuman, agaknya mereka merasa iri hati dan ikan-ikan jantan mulai mengejar-ngejar ikan betina!

Benar-benar bahagia, penuh madu asmara kebahagiaan yang hanya dapat dirasakan dan dinikmati oleh sepasang pengantin baru. Pertemuan antara dua makhluk lawan kelamin, pertemuan lahir batin, badan dan jiwa, bebas lepas tidak ada rasa bersalah, tak ada rasa malu karena di antara mereka tidak terdapat pelanggaran suatu hukum atau larangan.

Pertemuan asyik masyuk seperti ini hanya dirasakan oleh laki-laki dan wanita yang sudah disyahkan oleh hukum manusia. Kasihanlah mereka yang mengadakan pertemuan lahir batin seperti ini dengan melanggar larangan susila, yang melakukan hubungan di luar hukum berupa pernikahan syah. Karena, biar pun badan mereka bertemu, batin mereka merasa bersalah, merasa berdosa dan melakukan pelanggaran sehingga kebahagiaan sesaat mereka itu tidak sepenuhnya, bahkan sesudahnya akan menimbulkan penyesalan, ketakutan dan kecewa. Hanya sepasang suami isteri yang sudah sah pernikahannya saja yang akan dapat menikmati pertemuan pertama antara dua badan dan jiwa itu.

Setelah cuaca menjadi remang-remang karena matahari mulai surut ke barat, Cong San meloncat ke darat memondong tubuh isterinya. Yan Cu tak menolak, hanya memejamkan mata setengah pingsan akibat ketegangan, kebahagiaan, dan rasa malu namun dengan penuh pemasrahan ia menyerahkan badan dan jiwanya kepada pria yang dicintainya, pria yang menjadi suaminya dan yang berhak penuh atas dirinya.

Hanya pohon-pohon raksasa yang melindungi atas kepala mereka yang menjadi saksi, bersama bulan yang muncul mengintai dari balik awan, air telaga yang sunyi, rumput hijau tebal halus yang menjadi tilam tubuh mereka, diiringi bunyi-bunyi merdu gemerciknya air anak sungai dan desau angin mempermainkan pohon-pohon rumput, dan rambut Yan Cu yang panjang dan menyelimuti tubuh mereka berdua.

Yan Cu mengerang lirih penuh kelegaan hati, menggerakkan bulu matanya akan tetapi merasa terlalu malas untuk membuka mata. Tubuhnya terasa nyaman dan nikmat, lega, dan puas seperti hanya dirasakan oleh orang yang dapat tidur nyenyak tanpa gangguan mimpi. Belum pernah dia merasa begitu lega dan nikmat,

begitu kenyang tidur seperti ketika dia terbangun di pagi hari itu. Ia teringat dan bibirnya tersenyum, mukanya tiba-tiba terasa panas terdorong rasa malu dan jengah bercampur bahagia.

"Koko...!" Ia berbisik dan tanpa membuka mata lengannya merangkul ke sebelah kirinya.

Kosong! Tangannya meraba-raba akan tetapi hanya rumput tebal yang terasa oleh jari-jari tangannya. Dia membuka matanya, mengejap-ngejapkan mata, kemudian membukanya lebar-lebar. Rumput di sisinya masih rebah bekas tertindih tubuh Cong San, akan tetapi suaminya tidak ada di situ.

Suaminya! Betapa mesra sebutan ini sekarang di hatinya. Cong San adalah suaminya, suami dalam arti kata sepenuhnya. Bukan hanya sebutan seperti beberapa hari yang lalu, semenjak mereka menikah lalu tertimpa peristiwa yang hebat. Sekarang Cong San adalah suaminya sepenuhnya. Akan tetapi ke manakah dia? Tumpukan pakaian suaminya tidak ada.

Yan Cu menggigil, terasa dingin dan baru sadar bahwa tubuhnya tidak berpakaian, bahwa api unggun hanya tinggal asapnya saja. Cepat dia meloncat bangun, menyambar lantas mengenakan pakaiannya, matanya mencari-cari. Cong San tidak berada di tempat itu!

"Ah, tentu dia mencari bahan sarapan," pikirnya dan Yan Cu duduk melamun dengan bibir tersenyum-senyum bahagia.

Cinta kasihnya terhadap Cong San makin mendalam setelah orang muda itu kini menjadi suami sepenuhnya semenjak malam tadi. Teringat ia akan senda gurau mereka di telaga dan Yan Cu memandang ke arah air telaga dengan pandang mata mesra, seolah-olah ia berterima kasih kepada telaga itu.

Terkenang ia akan semua yang terjadi kemarin, mereka berkejaran, ia berusaha menolak harus menanggalkan pakaian untuk mandi bersama, kemudian betapa mereka saling menggoda di air, dan akhirnya betapa dua lengan yang kuat dari suaminya memondong tubuhnya keluar dari telaga, betapa di atas tilam rumput yang halus bagaikan permadani, mengalahkan segala kasur yang termewah di dunia ini, mereka memadu asmara suami isteri yang syah. Yan cu menarik napas panjang, penuh bahagia dan tiba-tiba ia terkejut.

Dia belum mencuci muka, rambutnya terlepas. Aihhh! Suaminya tidak boleh melihat dia seperti ini! Tergesa-gesa karena khawatir kalau-kalau suaminya datang kembali sebelum ia siap, isteri muda ini lalu lari ke pinggir telaga dan mencuci mukanya, membasahi sedikit rambutnya dan membereskan rambutnya, digelung rapi, membereskan pakaian kemudian dia bercermin di air telaga yang jernih.

Baru sekarang dia sibuk mempersolek diri, membasahi dan menggosok bibirnya sampai menjadi merah sekali, menggosok kedua pipinya, menata rambut di dahinya, anak rambut halus yang melingkar menghias dahi dan depan sepasang telinga. Dengan ujung lidahnya yang kecil merah dibasahinya bibirnya sehingga bibir itu nampak merah basah seperti buah anggur merah.

Ahhh, lama benar suaminya. Ke manakah perginya? Yan Cu melihat gerakan di balik tetumbuhan dan melihat beberapa ekor kelinci berlari. Mengapa suaminya pergi begitu jauh dan lama untuk mencari bahan sarapan kalau di depan mata terdapat banyak kelinci gemuk? Yan Cu tertawa dan tangannya sudah bergerak hendak menyambar batu dan merobohkan beberapa ekor kelinci, akan tetapi segera ditahannya dan dibatalkan niatnya.

Aihhh, hampir saja aku lancang, pikirnya. Suami sedang pergi mencari bahan sarapan, kalau nanti datang membawa binatang buruan lalu melihat bahwa dia sudah menangkap beberapa ekor kelinci, bukankah akan membikin suaminya kecewa sekali? Biarlah, dia akan menanti, menanti dengan sabar. Bukankah termasuk kewajiban seorang isteri untuk menanti suaminya dengan penuh kesabaran, kesetiaan dan cinta kasih?

Yan Cu tersenyum lagi dan melanjutkan mempersolek diri, menata rambut dan merapikan pakaian, mereka-reka bagaimana dia harus bersikap dan berbicara nanti kalau suaminya kembali. Dia merasa malu sekali setelah malam tadi dan membayangkan betapa pandang mata suaminya tentu akan berbicara banyak, betapa tanpa kata-kata pun pandang mata suaminya akan dapat menggodanya. Jantungnya berdebar penuh kebahagiaan, penuh ketegangan dan rasa malu.

Kalau saja Yan Cu tahu! Kalau saja isteri muda yang menunggu penuh kebahagiaan ini mengetahui bahwa suaminya sama sekali bukan pergi mencari bahan sarapan. Aihhh…, akan tetapi, bagaimana dia bisa tahu…..?

****

Pagi itu Cong San meninggalkan isterinya, setelah mengenakan pakaian dia berlari cepat seperti gila menuju ke kuil Siauw-lim-si. Wajahnya keruh sekali, pandang matanya muram dan rambutnya awut-awutan, kadang-kadang pandangan matanya liar penuh kemarahan dan rasa penasaran. Pandang mata ini diiringi kepalan kedua tangan sampai otot-ototnya berbunyi dan giginya yang menggigit-gigit berkerot.

"Ah, Yap-sicu... masih pagi seperti ini datang berkunjung, ada keperluan apakah?" Hwesio penjaga pintu depan kuil menyambut kedatangan Cong San dengan pandang mata yang terheran-heran.

"Aku ingin bertemu dengan suhu!"

Hwesio itu merangkap kedua tangannya di depan dada. "Seingat siauwceng, Sicu tidak mempunyai suhu di Siauw-lim-si..."

"Persetan dengan segala kepura-puraan ini! Aku minta menghadap Tiong Pek Hosiang! Ada keperluan yang amat penting sekali!"

"Akan tetapi, Tiong Pek Hosiang sedang bersemedhi, beliau sudah memasuki Ruangan Kesadaran, tidak boleh diganggu."

"Aku tidak akan mengganggunya, hanya ingin menyampaikan sesuatu. Sudahlah, harap jangan mempersulit aku. Biarlah aku pergi sendiri dan mencarinya di Ruang Kesadaran!" Cong San lalu melangkah maju, akan tetapi hwesio penjaga pintu itu berdiri menghalang dengan pandang mata heran.

"Sebagai bekas murid Siauw-lim-pai apakah Sicu tidak tahu akan peraturan di sini? Orang luar tidak boleh memasuki kuil begitu saja tanpa seijin para pimpinan!"

Cong San mengerutkan kening. "Aku tidak berniat buruk dan aku perlu sekali menghadap suhu... ehh, Tiong Pek Hosiang. Kepentingan ini akan kupertaruhkan dengan nyawa dan apa bila terpaksa aku akan mempergunakan kekerasan memasuki kuil untuk menghadap beliau!"

Mendadak terdengar suara yang kereng dan nyaring, "Hemmmm, ada apakah ribut-ribut sepagi ini?"

Yang muncul adalah Thian Kek Hwesio, hwesio tua tinggi besar yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih itu, sikapnya tenang namun kereng dan penuh wibawa, membuat Cong San serta merta menjatuhkan diri berlutut.

"Suheng... ahh, maaf... Losuhu... mohon perkenan agar supaya teecu boleh menghadap Locianpwe Tiong Pek Hosiang..., penting sekali... mohon perkenan sekali ini saja."

Sejenak kedua mata hwesio tua itu memandang penuh perhatian, lalu dia menggerakkan tangan menggapai. "Mari masuklah, Yap-sicu, kita bicara di dalam."

Cong San tidak berani membantah, bangkit dan mengikuti hwesio tua itu memasuki ruang tamu di mana tidak terdapat hwesio lainnya. Sesudah dipersilakan duduk, hwesio tua itu bertanya,

"Nah, sekarang katakanlah. Ada keperluan apakah Sicu pagi-pagi mendatangi kami?"

"Suheng... ahh, Losuhu, teecu sedang bingung sekali. Teecu ingin menghadap Tiong Pek Hosiang, ingin mohon nasehatnya... ah, perkenankanlah, sekali ini saja karena urusan ini menyangkut penghidupan teecu..."

"Yap-sicu, pinceng ingin sekali mengabulkan permintaanmu, namun tidak mungkin karena suhu telah memasuki Ruangan Kesadaran dan akan bertapa di sana sampai saat terakhir tiba. Beliau tidak boleh dan tidak dapat diganggu karena andai kata Sicu menghadapnya juga, suhu tidak akan dapat melayanimu. Suhu sudah melepaskan diri dari segala urusan dan ikatan dunia, dan urusan suhu itu pun sangat penting bagi jiwanya. Apakah dengan urusanmu ini Sicu tega mengganggu dan menggagalkannya?"

"Tapi... tapi..."

"Yap-sicu. Engkau adalah orang muda yang gagah perkasa dan sudah pernah menerima gembelengan lahir batin yang cukup, mengapa begini lemah? Tidak ada kesulitan di dunia ini yang tidak dapat di atasi manusia, asalkan si manusia itu mempunyai dasar ikhtikad baik. Apa lagi kalau diingat bahwa segala kesulitan adalah akibat dari perbuatan sendiri, maka untuk mengatasinya harus pula dicari sebab di dalam diri sendiri. Yap-sicu, pinceng melihat awan gelap menyelubungi dirimu, penyesalan, kemarahan, kekecewaan nampak menggelapkan nuranimu. Keadaanmu ini amat berbahaya, Sicu, dan bisa menjadi sebab timbulnya perbuatan-perbuatan yang penuh penyelewengan. Pinceng prihatin sekali kalau sampai Sicu melakukan perbuatan yang menyeleweng dari pada kebenaran karena Sicu adalah... sahabat baik kami. Karena itu, cobalah ceritakan kepada pinceng apa yang telah mengeruhkan hati Sicu, semoga saja Tuhan memberi kekuatan kepada pinceng untuk memasukan penerangan dalam hatimu, mengusir kekeruhan dan kegelapan."

Cong San menjadi bingung dan ragu-ragu. Ia maklum bahwa gurunya tak dapat diganggu lagi, apa lagi mendengar bahwa gurunya akan bersemedhi hingga datang kematian kelak, bagaimana dia tega mengganggu gurunya dengan segala urusan duniawi yang hanya menyangkut kepentingan pribadi?

"Tetapi... urusan ini... tidak boleh diketahui oleh siapa pun... maka teecu lari ke... suhu... ahhhh..." Dia menjadi bingung dan menundukkan muka, keningnya berkerut dan matanya dipejamkan.

Biar pun wataknya kasar, polos, jujur dan tenang, namun hati Thian Kek Hwesio merasa kasihan juga kepada sute-nya ini, yang sudah kehilangan keanggotaan dari Siauw-lim-pai bukan oleh kesalahannya, tetapi oleh keadaan. Di dalam hatinya, dia masih menganggap pemuda itu sebagai sute-nya sendiri yang dikasihinya.

"Yap-sicu, pandanglah pinceng. Pinceng adalah seorang kakek yang pantas pula menjadi kakekmu. Dalam menanggapi dan memandang persoalan dunia, mata batin pinceng telah terbuka lebar, mengapa Sicu merasa segan menyampaikan kepada pinceng kalau Sicu tak segan-segan menyampaikannya kepada suhu? Nah, orang muda, engkau perlu sekali mendapat penerangan, maka ceritakanlah peristiwa apa yang mendatangkan kegelapan hebat seperti hawa siluman itu di hatimu."

Lenyaplah keraguan di hati Cong San. Apa bila dia tidak dapat menumpahkan perasaan hatinya yang membuatnya seperti gila itu, tentu dia akan menjadi gila dan benar seperti ucapan bekas suheng-nya ini, dia akan melakukan hal-hal yang mengerikan. Suhu-nya tidak dapat diharapkan, maka satu-satunya orang yang kiranya akan dapat menolongnya dengan nasehat adalah pendeta tua inilah. Serta merta dia segera turun dari kursi dan menjatuhkan diri berlutut di depan Thian Kek Hwesio.

Pendeta ini memandang pada bekas sute-nya sambil tersenyum tenang, membiarkannya saja tidak membangunkannya karena maklum bahwa pemuda itu harus menumpahkan seluruh perasaan yang menghimpitnya.

"Losuhu, teecu... bersama isteri teecu... memakai hutan pohon pek untuk melewatkan malam..."

"Pinceng sudah tahu akan hal itu Sicu. Hwesio peronda telah melaporkan dan pinceng juga sudah memerintahkan supaya mereka membiarkan kalian berdua dan meninggalkan kalian, karena sebagai sahabat baik, kalian berdua berhak menggunakan tempat itu untuk berbulan madu. Lalu, apakah yang terjadi?"

Setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya Cong San bisa juga mengeluarkan perasaan melalui mulutnya, "Losuhu, mala petaka hebat menimpa diri teecu... malam tadi... ah, bagaimana teecu harus menceritakan? Malam tadi... adalah merupakan malam pertama bagi teecu berdua sebagai suami isteri... semenjak pernikahan kami yang tergangu di Cin-ling-san..."

"Hemmmm, dapat pinceng maklumi. Selamat atas kebahagiaan kalian suami isteri, Sicu."

"Losuhu! Harap jangan memberi selamat kepada teecu yang celaka ini! Malam tadi... baru teecu ketahui dan... ah, Losuhu... ternyata banwa isteri teecu itu bukanlah perawan lagi!"

Tadinya Cong San merasa betapa hatinya amat terhimpit, akan tetapi setelah dia berhasil mengeluarkan hal yang menjadi racun di hatinya itu, dia merasa agak lega, menyangka bahwa tentu bekas suheng-nya itu akan terkejut sekali, lalu mengucapkan doa dan ikut merasa penasaran dan marah karena dia maklum betapa besar kasih sayang suheng-nya ini kepadanya. Akan tetapi, tidak ada akibat apa-apa, bahkan tidak ada suara keluar dari mulut suheng-nya.

Ia tercengang dan cepat mengangkat muka memandang wajah kakek itu. Ternyata kakek itu tetap tenang, duduk dengan muka cerah dan mulut tersenyum. Sejenak mata mereka berpandangan dan ketika Cong San kelihatan semakin terheran-heran, kakek itu berkata halus,

"Yap Cong San, bangkit dan duduklah!"

Seperti orang kehilangan semangat, Cong San bangkit dan duduk menghadapi Thian Kek Hwesio. Sampai beberapa lama hwesio itu tidak berbicara sehingga mereka hanya saling pandang, Cong San masih merasa tertekan dan bercampur heran, sedangkan hwesio tua itu memandang penuh selidik, sinar matanya seakan-akan menembus ke dalam untuk menjenguk isi hati Cong San.

"Yap-sicu, sekarang dengarlah semua ucapan pinceng dan jawablah segala pertanyaan pinceng sesuai dengan isi hatimu." Cong San hanya mengangguk, seluruh perhatiannya dicurahkan.

"Yap-sicu, apakah engkau benar-benar mencintai Gui Yan Cu yang kini sudah menjadi isterimu?"

Pertanyaan yang aneh! Mengapa mesti ditanya lagi? Kenyataan bahwa dia suka menjadi suami gadis itu tentu saja sudah cukup membuktikan bahwa dia mencinta Yan Cu!

Akan tetapi dia harus menjawab semua pertanyaan, maka tanpa ragu-ragu lagi dia lalu menjawab, "Tentu saja, Losuhu! Teecu mencinta Yan Cu dengan sepenuh hati dan jiwa teecu!"

"Engkau mencintanya semenjak sebelum kalian menjadi suami isteri dan dikawinkan di Cin-ling-san?"

"Benar, Losuhu. Teecu jatuh cinta kepadanya semenjak pertemuan kami yang pertama kali."

"Cinta lahir batin?"

"Benar!" Cong San menjadi semakin tidak mengerti dan menatap wajah tua itu penuh pertanyaan.

"Dan sekarang, setelah mendapat kenyataan bahwa dia bukan perawan lagi, perasaan bagaimanakah yang terdapat di hatimu?"

"Teecu marah, teecu benci, menyesal, kecewa dan dendam tercampur aduk menjadi satu. Teecu... ah, teecu tidak tahu lagi apa yang teecu rasakan! Teecu ingin... bunuh diri saja!"

Senyum di wajah tua itu melebar. "Yap Cong San, kalau engkau benar mencinta Gui Yap Cu, maka yang baru saja mengucapkan kata-kata itu bukanlah hatimu, bukanlah dirimu yang sejati, melainkan nafsu-nafsumu. Kalau pinceng percaya akan kata-katamu yang terakhir tadi, kalau betul kata-katamu keluar dari hatimu yang sejati, maka berarti bahwa selama ini engkau bukanlah mencinta Gui Yan Cu, melainkan hanya mencinta... tanda keperawanannya!"

Cong San terlongo, matanya terbelalak. "Apa... apa yang Suheng maksudkan?" Saking kaget dan bingung, dia sampai lupa dan menyebut suheng kepada hwesio itu. Thian Kek Hwesio tidak mencela, melainkan berkata, suaranya jelas dan penuh ketenangan.

"Apa bila engkau mencinta Gui Yan Cu, tentu pribadinya yang kau cinta, lahir batinnya, segala pada dirinya termasuk kebaikan dan cacad yang ada pada dirinya. Kalau engkau kehilangan dia, barulah engkau akan berduka dan menyesal. Akan tetapi karena yang kau cinta adalah tanda keperawanannya, maka begitu engkau kehilangan tanda itu, engkau menjadi berduka dan menyesal. Betapa picik dan rendahnya cintamu, Yap-sicu. Cinta berada di dalam hati, bukan pada kulit dan daging! Cinta yang hanya sedalam kulit daging hanyalah cinta birahi! Tanda keperawanan hanyalah merupakan persoalan kulit daging belaka. Jika betul engkau mengaku cinta kepada isterimu, maka cintamu itu adalah palsu, cintamu itu hanyalah cinta birahi kalau kini engkau meributkan soal perawan atau bukan! Memilih seorang isteri bukanlah seperti memilih seekor ayam yang hendak disembelih, kemudian merasa kecewa dan menyesal setelah mendapat kenyataan bahwa ayam itu sakit! Sama sekali bukan! Memilih seorang isteri berarti memilih jodoh, memilih teman hidup selamanya berdasarkan cinta kasih yang murni dan siap untuk hidup berdampingan selamanya, senang sama dinikmati, susah sama diderita. Tetapi kalau kenyataan bahwa isterimu bukan perawan lagi bisa melenyapkan cintamu, maka cintamu itu bukanlah cinta murni, melainkan cita yang semata-mata didasarkan pada hubungan jasmaniah saja!"

Ucapan itu bagaikan halilintar di siang hari menyambar kepala Cong San. Dia terbelalak, matanya tak pernah berkedip memandang wajah hwesio yang tenang dan mulutnya tetap tersenyum, akan tetapi sinar matanya amat tajam berpengaruh itu. Akan tetapi dia masih penasaran dan membantah.

"Akan tetapi, Losuhu. Cinta yang murni harusnya disertai kesetiaan, tidak boleh dikotori dengan perjinahan! Sudah terang bahwa dia sudah berjinah dengan orang lain, dan ini merupakan penipuan terhadap teecu. Sebuah penipuan yang amat kotor menjijikkan!" Berkata demikian, terbayanglah wajah Cia Keng Hong di depan mata Cong San, dadanya menjadi panas penuh dendam dan kemarahan, napasnya menjadi terengah-engah.

Thian Kek Hwesio mengangkat tangan ke atas, seolah-olah hendak mencegah pemuda itu berlarut-larut kemudian terdengar dia berkata,

"Kata-katamu itu memang benar dan tepat, Yap-sicu. Namun, kesetiaan itu hanya berlaku kepada mereka yang telah saling mengikat dengan cinta kasih, terutama dengan sebuah pernikahan. Kalau dahulu, pada saat kalian saling bercinta, kemudian ternyata bahwa dia melakukan hubungan baik perjinahan mau pun cinta kasih dengan pria lain, itu berarti bahwa dia menyeleweng dan mengingkari hubungan cinta yang sudah merupakan ikatan janji dan tentu saja kalau terjadi demikian, engkau berhak, bahkan sebaiknya bila engkau memutuskan hubungan cinta itu. Kalau setelah menjadi suami isteri, isterimu melakukan penyelewengan dan berjinah dengan pria lain, maka engkau pun berhak untuk merasa menyesal dan marah, berhak untuk menceraikannya. Akan tetapi, dalam hal ini, tidak terjadi pelanggaran seperti itu. Apa bila isterimu itu dahulu, sebelum bertemu denganmu, melakukan hubungan dengan pria lain, hal ini bukanlah berarti dia menipumu, dia tidak bersalah kepadamu atau melanggar ikatan apa-apa denganmu. Waspadalah, Yap-sicu dan berpikirlah secara bijaksana. Kalau benar kenyataan bahwa isterimu bukan perawan itu berarti dia pernah melakukan hubungan badani dengan pria lain, maka hal itu terjadi dahulu dan merupakan peristiwa yang sudah lalu, sama sekali tidak ada sangkut-paut dengan hubungan cinta kasih di antara kalian."

Agak dingin rasa panas di hati Cong San. Sampai lama dia diam saja, otaknya diperas, terjadi perang di hatinya. Terbuka mata hatinya bahwa memang dia tidak adil sekali kalau harus membenci Yan Cu karena isterinya bukan perawan lagi. Sejak pertemuan pertama Yan Cu sudah bukan perawan lagi, dan sekarang hanyalah pembukaan rahasia itu. Akan tetapi mengapa gadis itu tidak berterus terang? Itu berarti menipunya!

Ah, mana mungkin seorang gadis mengaku dan bicara tentang keperawanannya? Akan tetapi mengapa bersikap seakan-akan masih perawan, masih belum pernah melakukan hubungan jasmani dengan pria lain? Habis, apakah ia harus berteriak-teriak memamerkan ketidak perawanannya?

Terjadi perbantahan di hati Cong San. Akan tetapi tiba-tiba terngiang di telinganya semua ucapan Cui Im ketika mereka bertanding di Cin-ling-san dulu. "Yan Cu bukan perawan lagi, dia adalah bekas Keng Hong, hi-hi-hik! Tan Cong San, engkau pemuda tolol!"

Panas lagi hati Cong San, panas oleh cemburu! Matanya melotot, mukanya merah sekali. Dia akan membunuh Keng Hong! Dia juga akan membunuh Yan Cu! Kemudian dia akan membunuh diri sendiri!

"Yap-sicu, tenanglah dan kalahkan nafsu di hatimu sendiri," tiba-tiba saja terdengar suara Thian Kek Hwesio yang tenang, sabar dan penuh wibawa.

Cong San dapat mengendalikan hatinya kembali, akan tetapi dia masih penasaran dan bertanya lagi, "Losuhu! Apakah Losuhu hendak mengatakan bahwa seorang gadis yang melakukan hubungan badani dengan seorang pria di luar pernikahan bukan merupakan perbuatan kotor, hina, menjijikkan dan terkutuk?"

"Semua perbuatan yang menyeleweng dari pada kebenaran adalah hal terkutuk, Sicu, terkutuk oleh kesadarannya sendiri melahirkan hukum karma. Kalau benar bahwa isterimu pernah melakukan pelanggaran itu, maka sama saja dengan dia menanam benih yang kelak setelah bersemi, buahnya akan dia petik sendiri. Sama sekali tak ada hubungannya dengan dirimu, dan... hemmm, andai kata Sicu melakukan perbuatan yang bukan-bukan menurutkan nafsu marah dan bertindak terhadapnya, nah…, hal itu dapat saja dianggap sebagai karma atau akibat perbuatannya yang sesat. Mengertikah engkau, Sicu? Akan tetapi, jangan lupa pula bahwa kalau Sicu melakukan sesuatu yang mengerikan terhadap urusan ini, sicu juga tersesat, tidak berbeda dengan yang telah dilakukan isteri Sicu, dan kesesatan ini pun kelak akan berbuah."

"Akan tetapi, Losuhu. Kalau saja seorang perempuan telah begitu merendahkan dirinya, sebagai seorang gadis berjinah di luar nikah, perempuan seperti itu apakah masih dapat dipercaya akan menjadi seorang isteri yang baik?"

"Sicu bicara hanya menurutkan nafsu iba diri yang mempergunakan kemarahan untuk membakar hati Sicu! Berjinah adalah satu dari sekian banyaknya perbuatan menyeleweng dari manusia, akan tetapi janganlah Sicu menempelkan sebuah perbuatan menyeleweng pada diri seseorang dan selanjutnya memastikan sebagai penyeleweng seumur hidupnya! Yap-sicu, manusia di dunia ini siapakah yang tidak pernah menyimpang dari kebenaran? Macam-macam penyelewengannya, hanya kebetulan sekali perjinahan dianggap sebagai penyelewengan terbesar untuk kaum wanita, akan tetapi tiap penyelewengan adalah hal manusiawi, timbul dari kelemahan batin manusia. Betapa pun juga, tidak boleh menilai seseorang dari perbuatan sesaat untuk dijadikan tanda selama hidupnya! Contohnya, maaf, suhu, terpaksa teecu membawa nama suhu untuk menyadarkan Yap-sicu, adalah suhu kita sendiri. Beliau pernah melakukan penyelewengan yang itu, akan tetapi apakah selanjutnya beliau juga hidup sebagai seorang yang menyeleweng dari kebenaran? Sama sekali tidak, sungguh pun hukum karma masih selalu mengikuti beliau! Sama saja dengan isterimu, Sicu. Seorang yang melakukan penyelewengan dari kebenaran, adalah seorang yang sedang sakit. Bukan jasmaninya yang sakit, melainkan batinnya! Dan harus diingat bahwa yang sakit dapat sembuh! Sebaliknya harus selalu menjadi ingatan kita bahwa yang sesat dapat saja sewaktu-waktu jatuh sakit! Maka, selagi dalam sehat lahir batin, janganlah kita menekan terlalu berat kepada mereka yang sedang sakit lahir batinya, karena mereka itu dapat sembuh dan kita dapat jatuh sakit. Mengertikah, Sicu?"

Cong San menunduk. Semua wejangan itu meresap di hatinya dan dapat dia mengerti sepenuhnya. Hanya hati yang panas itu, betapa sukarnya menindas hati sendiri!

"Mohon petunjuk, Losuhu. Bagaimana teecu harus bersikap terhadap isteriku itu? Betapa teecu dapat melupakan perbuatannya, melupakan kenyataan bahwa isteri teecu bukan perawan lagi!"

"Cinta kasih yang murni akan dapat melenyapkan semua kekecewaan hati, Sicu. Cinta kasih yang murni akan memperbesar kesabaran dan memperkaya maaf di hati dengan kesadaran bahwa tak ada manusia tanpa cacad, maka segala cacad orang yang dicinta tentu akan mudah dimaafkan. Menerima seseorang harus dengan mata terbuka, dengan kesadaran sehingga akan mudah menerima orang itu berikut semua cacad-cacadnya dan kelemahan-kelemahannya karena tahu bahwa diri sendiri pun bukanlah orang yang tanpa cacad."

"Akan tetapi, bagaimana teecu akan bisa melupakan tekanan batin ini? Apakah sebaiknya teecu secara terus terang menanyakan hal itu dan menuntut supaya dia menceritakan penyelewengannya yang lalu?'

Hwesio itu menggeleng kepala. "Tidak bijaksana kalau Sicu berbuat demikian. Seorang wanita memiliki perasaan yang sangat peka, mudah tersinggung. Kalau Sicu mengajukan pertanyaan itu, apa pun kenyataannya, Sicu akan menderita akibatnya. Kalau ternyata dia tidak berdosa, dia akan tersinggung dan menganggap Sicu tidak percaya kepadanya dan hal ini mengakibatkan dia pun berkurang kepercayaannya kepada Sicu. Sebaliknya, andai kata dia berdosa, dia akan mengambil dua macam sikap, pertama dia bisa merasa malu dan rendah diri, bahkan luka di hatinya itu, setiap penyelewengan tentu membekas dan menimbulkan luka penyesalan di dalam hati, akan terbuka dan kambuh kembali, dia akan menganggap Sicu memandang rendah dan tidak menghargai, dia dan hal ini hanya akan mengingatkan dia akan pria pertama yang pernah merebut hati dan tubuhnya. Kedua, kalau dia seorang yang tinggi hati, dia akan nekat dan malah menantang Sicu dengan perbuatan yang seolah-olah tidak peduli dan tak mengindahkan lagi ikatan pernikahannya dengan Sicu karena dia menganggapnya toh sudah rusak. Sebaiknya, Sicu menenangkan diri, mengubur diri dengan cinta kasih dan penuh maaf, didasari perasaan iba kepada isteri yang pernah menyeleweng dari kebenaran hingga harus menanti datangnya hukum karma."

"Losuhu berkata bahwa kalau dia tidak berdosa. Mungkinkah itu? Sudah jelas semalam... bahwa..."

"Pinceng sudah berusia tujuh puluh tahun lebih, sudah tahu apa yang Sicu maksudkan. Yap-sicu, tanda keperawanan seorang wanita bukan hanya dapat dibuktikan pada waktu malam pengantin pertama. Banyak hal yang dapat terjadi, yang memungkinkan wanita kehilangan tanda itu diluar hubungan jasmani dengan pria, misalnya karena sakit, karena jatuh dan sebagainya. Terutama sekali harus diingat bahwa isterimu itu adalah seorang wanita yang berilmu tinggi, yang sejak kecil telah digembleng dengan ilmu silat, dengan gerakan-gerakan ketangkasan, maka kehilangan tanda keperawanannya bukanlah hal yang aneh lagi. Sekali lagi, kalau memang Sicu mencintanya, mengapa ribut-ribut urusan tanda keperawanan yang tidak berarti? Jangan lupa, cinta kasih tempatnya di hati, bukan di... ehhh…, maaf, bukan di situ!"

Wajah Cong San menjadi terang kini. Sejak tadi dia mengalami perdebatan dan perang di hatinya, dan wejangan-wejangan itu sudah membantunya sehingga akhirnya kesadaran memperoleh kemenangan. Sekarang seperti baru terbuka mata hatinya betapa tolol dia tadi, betapa gobloknya, hendak mengorbankan ikatan cinta kasih murni antara dia dan Yan Cu hanya oleh soal sepele saja. Soal perawan atau bukan! Aihhh terlalu lama dia meninggalkan Yan Cu!

"Losuhu..., Suheng ... terima kasih... terima kasih...!" Karena teringat akan isterinya, Cong San berkelebat dan sekali meloncat telah lenyap dari ruangan itu.

Thian Kek Hwesio mengelus-elus kepalanya yang gundul sambil tertawa, kemudian dia merangkap tangan di depan dada, memejamkan mata dan mengerutkan keningnya.

"Omitohud... semoga Yap-sute mendapatkan penerangan di hatinya dan dapat menyingkir dari bahaya kegelapan."

Dia berkemak-kemik membaca doa karena hatinya prihatin sekali. Dengan mata batinnya yang waspada, dia pun dapat melihat awan gelap menyelubungi diri sute-nya itu…..

****

Hati Yan Cu mulai menjadi gelisah ketika sampai hampir tengah hari dia tidak melihat Cong San datang. Ke mana perginya suaminya itu? Suaminya! Suaminya yang tercinta dan mengenangkan Cong San, dada wanita muda ini terasa hangat dan penuh. Ah, tentu ada sesuatu hal yang penting maka Cong San sampai meningalkannya tanpa pamit. Dia harus menanti dengan sabar.

Tiba-tiba Yan Cu melompat bangun, wajahnya pucat. Sesuatu! Jangan-jangan suaminya tertimpa bahaya! Siapa tahu. Bhe Cui Im, iblis betina itu masih berkeliaran. Dan Go-bi Thai-houw! Aihhh, kalau sampai terjadi sesuatu dengan suaminya!

"Bhe Cui Im, kalau sampai engkau berani mengganggu suamiku, aku bersumpah untuk menghancurkan kepalamu!" Dia mengepal tinju. Akan tetapi kembali dia menjadi gelisah. Bagaimana kalau sampai terjadi sesuatu dengan suaminya yang tercinta?

"Ahhh, Tuhan, semoga dia selamat. Koko, ke manakah engkau pergi?" Hampir Yan Cu menangis kalau saja dia tidak ingat bahwa betapa memalukan kalau suaminya datang melihat dia menangis, atau habis menangis, seperti anak kecil saja, ditinggalkan sebentar juga menangis. Seperti wanita lemah yang manja dan cengeng, sedikit-sedikit merengek!

Yan Cu merasa heran menyaksikan perubahan hatinya sendiri. Ia adalah seorang wanita gemblengan, seorang pendekar wanita yang semenjak kecil menghadapi kekerasan tanpa berkedip mata, kini menjadi seorang wanita lemah, penakut serta mudah sekali gelisah. Beginikah cinta? Aihhh, betapa hebat kekuasaan cinta. Dia tersenyum bila teringat betapa dahulu bersama suheng-nya, Cia Keng Hong, dia bicara tentang cinta!

Uihhh, betapa jauh bedanya pelajaran kosong mengenai cinta itu dengan kenyataannya. Bumi dengan langit! Kiranya tidak semudah itu cinta dipelajari dengan kata-kata, tidak semudah itu untuk dapat diikuti dengan pikiran, tidak mungkin diselami oleh akal budi manusia. Cinta hanya dapat DIRASA, titik! Percuma saja bicara tentang dasar laut dari permukaannya! Seperti bicara tentang isi langit dari atas bumi!

Tiba-tiba lamunannya membuyar saat pendengarannya yang tajam terlatih itu mendengar suara gerakan orang. Ia cepat-cepat membalikkan tubuh dan seketika wajahnya berseri, matanya terbelalak bersinar-sinar, bibirnya terbuka, "Koko...!"

"Yan Cu... ohhh, Yan Cu...!"

Bagaikan berlomba lari Cong San dan Yan Cu saling menghampiri, saling menubruk dan saling peluk dengan penuh kerinduan seakan-akan mereka sudah bertahun-tahun saling berpisah! Kalau masih ada bekas-bekas kemarahan di hatinya, kini tersapu bersihlah dari hati Cong San dan diam-diam dia mengutuk diri sendiri.

Isterinya begitu mencintanya, jelas terasa oleh hatinya getaran kasih sayang yang keluar dari tubuh Yan Cu, dari setiap ujung jari-jari tangannya, dari dengus napasnya, dari sinar matanya, dari senyum manisnya. Aihhh, cinta kasih isterinya bersembunyi di balik setiap gerak-geriknya, di balik setiap suara yang keluar dari mulutnya, menempel di setiap bulu badannya, mengapa dia masih menyangsikan!

Ia mencium isterinya penuh kasih sayang dan kegelisahan mereka berdua lenyap ditelan dalam ciuman yang lama dan mesra itu. Dan akhirnya Yan Cu melepaskan diri, napasnya terengah-engah, tersenyum dan mengerling manja dengan mulutnya dibikin cemberut.

"San-koko, engkau sungguh keterlaluan, pagi-pagi buta sudah meninggalkan orang pergi tanpa pamit!"

Cong San yang melihat isterinya cemberut, matanya melerok, kakinya dibanting seperti seorang anak kecil ngambek ini, tersenyum geli dan dia pun lantas menjura dalam-dalam seperti orang memberi hormat kepada seorang ratu, "Mohon beribu ampun, ratuku pujaan hati! Melihat engkau tidur demikian nyenyak, kelihatan lelah sekali, hati kakanda mana mungkin tega membangunkanmu?"

"Ihhh! Siapa yang bikin orang lelah!" Yan Cu mendengus, akan tetapi ia merangkul leher suaminya ketika pinggangnya dipeluk, lalu bertanya dengan suara sungguh-sungguh,

"Suamiku, hatiku tadi benar-benar gelisah sekali. Tadinya kukira engkau mencari bahan santapan, akan tetapi sampai hampir siang engkau belum juga kembali. Apakah terjadi sesuatu, Koko? Tadi aku khawatir kalau-kalau engkau tertimpa mala petaka!"

Aduh, kekasihku, engkau tidak tahu betapa mala petaka hebat hampir saja merusak cinta kasih kita, di dalam hatinya Cong San mengeluh. Akan tetapi mulutnya berkata, "Kau maafkan aku. Aku... aku tadi teringat kepada suhu. Tadinya aku hanya ingin menengok sebentar selagi kau tidur dan sekalian menangkap kijang atau kelinci. Siapa kira, ketika sampai di sana, suhu telah memasuki Ruangan Kesadaran dan akan bertapa hingga mati kelak. Hatiku terharu sekali sehingga aku sampai lama membujuk-bujuk agar suhu suka bicara untuk terakhir kalinya dengan aku, akan tetapi sia-sia. Ketika aku kembali, hatiku demikian penuh rindu kepadamu sampai aku lupa untuk menangkap bahan makanan dan perutku lapar bukan main!"

"Apa kau kira aku pun tidak lapar sekali? Heran sekali, baru sekarang terasa setelah kau kembali!"

"Ha-ha-ha, memang cinta membuat orang selalu merasa lapar dan haus!"

"Aaahh, masa! Apa engkau selalu lapar dan haus setelah jatuh cinta kepadaku?"

"Tentu saja, kelaparan dan kehausan. Hanya kerling matamu dan senyum bibirmu yang akan dapat mengobati lapar dan dahagaku yang tak kunjung puas. Hemmm, siapa suruh engkau memiliki mata dan bibir yang seindah ini?" Cong San mencium mata dan bibir itu sampai Yan Cu terengah-engah.

"Eh-eh-eh, engkau benar-benar buas tak kenal kenyang! Kalau begini terus, kita berdua benar-benar kelaparan, lapar perut bukan lapar itu, hi-hi-hik!" Yan Cu meronta kemudian melepaskan pelukan Cong San, lalu melarikan diri dikejar oleh suaminya.

"Hayo kita berlomba menangkap kelinci. Berlomba menangkap yang termuda dan paling gemuk. Yang kalah harus menguliti kemudian memanggang dagingnya, melayani yang menang!" Yan Cu terkekeh menantang.

Mereka lalu berlari-lari seperti dua orang kanak-kanak mencari kelinci. Karena Cong San memang mengalah, Yan Cu mendapatkan kelinci yang muda dan gemuk sekali, sedang Cong San mendapatkan kelinci kurus yang terlepas kembali, ditertawakan Yan Cu.

Akan tetapi Yan Cu bukan tidak tahu bahwa suaminya mengalah, maka dia membantu menguliti kelinci, memanggang dagingnya berdua, lalu makan berdua, mencari buah dan makan buah berdua pula. Tidak ada kesenangan lain yang lebih mengharukan hati dari pada segala-galanya dilakukan berdua oleh suami isteri ini…..

****

Selama dua pekan mereka berdua berbulan madu di tempat itu dan biar pun kadang-kadang Cong San merasa seperti ada jarum menusuk hatinya dan telinganya mendengar bisikan suara fitnah dan maki-

makian Cui Im mengenai diri isterinya, namun dia sudah dapat melenyapkannya kembali semua itu dan cintanya terhadap Yan Cu bersih dari pada prasangka buruk.

Soal malam pertama itu pun sudah dia buang jauh-jauh dari dalam hatinya dan dia telah mengambil keputusan untuk melupakannya dan tidak bertanya apa-apa kepada Yan Cu. Untuk menghilangkannya sama sekali, ketika suatu siang mereka berdua duduk di tepi telaga di bawah pohon yang teduh, sambil memangku isterinya dan membelai rambutnya, Cong San bertanya lirih,

"Isteriku..."

"Hemmm..."

"Yan Cu moi-moi, apakah engkau cinta padaku?"

Yan Cu terbelalak, lalu membalikkan tubuhnya, memandang wajah suaminya dan segera dia tertawa terpingkal-pingkal!

Cong San mengerutkan alisnya dan mukanya tiba-tiba berubah pucat tapi Yan Cu tidak melihat perubahan muka ini karena dia sedang tertawa dan kedua matanya terpejam.

"Yan Cu, mengapa kau tertawa? Apakah yang lucu tentang pengakuan cintamu?"

Baru Yan Cu terkejut ketika pundaknya diguncang oleh suaminya. Ia berhenti tertawa dan memandang dengan kedua mata terbelalak. Juga Cong San baru sadar bahwa dia telah bersikap kasar, maka dia memeluk isterinya dan berbisik, "Maaf... ahh, aku telah menjadi gila!"

Yan Cu merangkul leher suaminya. "Akulah yang minta maaf, suamiku. Sama sekali tidak kumaksudkan untuk menyinggung hatimu. Aku memang merasa geli oleh pertanyaanmu yang kuanggap aneh. Masih belum dapat melihatkah engkau betapa cintaku kepadamu amat besar, dengan seluruh hati dan jiwaku? Aihhh, suamiku, pertanyaanmu benar aneh. Aku cinta padamu! Aku cinta padamu! Nah, kalau kau belum puas boleh kuulangi sampai seribu kali, aku cinta padamu, aku cinta padamu, aku cinta..." Terpaksa Yan Cu tak dapat melanjutkannya karena bibirnya telah dicium oleh Cong San dan dia merasa betapa bibir suaminya menggigil dan ada terasa olehnya sedu sedan yang naik dari dada suaminya ke mulutnya.

Dengan pengakuan itu, tersapu bersihlah segala keraguan hati Cong San. Tidak mungkin isterinya pernah berhubungan dengan pria lain. Tentu benar seperti yang dikatakan Thian Kek Hwesio, isterinya kehilangan tanda keperawanannya karena latihan ilmu silat yang berat. Atau... andai kata... semoga tidak demikian jika Tuhan menghendaki, andai kata benar Yan Cu pernah melakukan penyelewengan, dia sudah memaafkannya karena yang terpenting sekarang dan selama hidupnya, Yan Cu adalah miliknya, tubuh serta hatinya, dan terutama sekali cintanya!

Mereka meninggalkan tempat yang menjadi sorga pertama bagi mereka itu, menuju ke kota Leng-kok. Paman Cong San adalah kakak mendiang ibunya, menerima kedatangan mereka dengan gembira dan ramah, kemudian berkat bantuan pamannya ini, Cong San dan isterinya dapat membuka sebuah toko obat-obatan di kota itu, hidup dalam keadaan sederhana namun cukup, dan kaya dengan cinta yang membuat mereka seakan tidak membutuhkan benda-benda duniawi lainnya lagi.

Suami isteri muda ini sama sekali tidak tahu bahwa kadang-kadang ada sepasang mata yang indah tetapi berkilat penuh kebencian mengintai mereka. Tidak tahu bahwa ada otak kepala beberapa orang manusia yang mencari-cari kesempatan untuk melakukan pukulan maut yang akan membuat kebahagiaan mereka hancur berantakan. Tidak tahu bahwa Bhe Cui Im, wanita yang diperhamba nafsu iblis itu tidak pernah melepaskan mereka dari intaiannya, hendak menjadikan mereka sebagai jalan untuk memuaskan nafsu kebencian dan dendamnya!

Selama setengah tahun suami isteri muda ini tinggal di kota Leng-kok dan Yan Cu telah mengandung enam bulan! Tentu saja hal ini memperlengkap kebahagiaan mereka dan membuat mereka selalu bersyukur kepada Tuhan yang sudah melimpahkan berkah dan kebahagiaan kepada mereka.

Pekerjaan mereka pun maju dan nama Cong San kini terkenal sebagai Yap-sinshe ahli pengobatan, padahal yang sesbenarnya ahli dalam hal pengobatan adalah isterinya! Toko obat mereka makin besar dan mereka hidup tidak kekurangan lagi…..

****

Keng Hong dan Biauw Eng yang melakukan perjalanan sambil menikmati bulan madu, saling melimpahkan cinta kasih yang mendalam, tidak merasakan lagi jauhnya perjalanan. Bagi dua orang yang seolah-olah merasa bahwa di dunia ini hanya ada mereka berdua, semua tempat tampak indah menyenangkan.

Baik bermalam di dalam rumah penginapan, atau di dalam hutan, di padang rumput, di lembah sungai, bagi mereka tiada bedanya. yang penting adalah merasa belaian tangan kekasih, merasakan kehadiran pujaan hati dan mereka saling menumpahkan segala rindu dendam yang sudah bersemi di hati masing-masing semenjak tahunan yang lalu, saling menyiramkan cinta kasih tak mengenal puas.

Sesuai dengan nasehat Biauw Eng yang memandang segala sesuatu penuh perhitungan dan kewaspadaan, Keng Hong dan isterinya tidak langsung mengunjungi Siauw-lim-pai, hanya melihat dan mendengar dari jauh. Akhirnya dengan hati lega mereka mendengar bahwa tidak terjadi keributan di Siauw-lim-si, hanya bahwa ketua Tiong Pek Hosiang yang usianya sudah sangat tua itu mengundurkan diri untuk bertapa di Ruangan Kesadaran, sedangkan kedudukan ketua telah dipilih Thian Kek Hwesio.

Mendengar ini, Keng Hong dan Biauw Eng menjadi girang sekali. Apa lagi pada waktu mendengar bahwa sesudah berbulan madu di hutan pohon pek, Cong San dan Yan Cu telah melanjutkan perjalanannya ke Leng-kok.

"Kalau begitu, sebaiknya kita kembali saja ke Cin-ling-san, suamiku. Sayang sekali kalau tempat yang indah itu tidak dipelihara. Mari kita pulang ke sana, dan kita bangun kembali rumah mendiang ibu tiriku. Kita tinggal di sana untuk sementara waktu, sambil melihat perkembangannya kelak karena aku tidak suka tinggal di kota yang ramai. Lebih senang di pegunungan yang sunyi, hanya berdua denganmu."

Keng Hong memegang lengan isterinya dan membelai-belainya. "Sesukamulah, Eng-moi. Mulai sekarang hidupku hanya untuk menuruti kehendakmu, untuk membahagiakanmu, dan ke mana saja kau kehendaki untuk tinggal, aku setuju."

"Hong-ko, engkau baik sekali, akan tetapi aku tidak begitu mau menang sendiri. Aku tahu bila seorang isteri harus ikut dengan suaminya ke mana pun suaminya pergi. Aku hanya menghendaki kita tinggal di Cin-ling-san yang sunyi itu untuk selama setahun. Sesudah anak kita lahir, aku menurut saja engkau akan tinggal di mana."

Keng Hong mencengkeram lengan isterinya, "Apa...? A... anak kita...?"

Biauw Eng tersenyum dan mengangguk.

"Tidak tahukah engkau bahwa aku... aku telah..." Dia tidak melanjutkan kata-katanya dan menundukkan muka, kedua pipinya menjadi merah sekali.

Keng Hong terbelalak, baru sekali ini selama hidupnya dia melihat Biauw Eng malu, dan baru sekali ini pula dia merasa betapa hatinya mengalami kegembiraan yang sukar untuk dituturkan. Jantungnya seolah-olah membengkak, dadanya mengembang dan dia merasa seperti seekor burung merak yang mengembangkan bulu-bulunya penuh kebanggaan.

"Mengandung...? Biauw Eng isteriku, benarkah itu?"

Biauw Eng mengangguk dan Keng Hong bersorak seperti anak kecil mendapat hadiah, memeluk Biauw Eng dengan erat. Akan tetapi tiba-tiba dia melepaskan pelukannya dan berkata, "Aihhh... aku harus hati-hati... mulai sekarang, tidak boleh lagi aku memelukmu erat-erat!"

"Mengapa tidak boleh? Kalau kau kurang kuat memelukku, aku akan mengira bahwa kau telah bosan denganku."

"Tidak, tidak, sungguh mati tidak! Aku harus memikirkan anak kita... ha-ha-ha! Anak kita! Aku akan menjadi ayah! Ho-hooo!" Keng Hong menangkap tubuh isterinya, dipondongnya dan dia berputar-putar sambil tertawa-tawa.

Berangkatlah suami isteri yang saling mencinta ini menuju ke Cin-ling-san dan mereka segera membangun kembali rumah mendiang Tung Sun Nio yang telah dibakar oleh para bajak anak buah Bhe Cui Im.

Para penduduk di lereng dan kaki Gunung Cin-ling-san amat menghormati kedua suami isteri ini, bahkan mereka yang maklum bahwa suami isteri ini adalah sepasang pendekar yang budiman dan sakti, lalu mendatangi mereka dan menyatakan ingin tinggal di lereng itu. Mereka merasa aman dan tenteram kalau tinggal di dekat suami isteri ini.

Tentu saja Keng Hong dan Biauw Eng tidak keberatan, bahkan merasa senang sekali bergaul dengan para petani yang jujur itu. Para petani mendirikan rumah mereka, bahkan membantu Keng Hong membangun rumah dan beberapa bulan kemudian sudah ada belasan keluarga petani yang tinggal di lereng itu. Banyak pula yang mendengar akan kesaktian sepasang pendekar budiman itu sehingga mereka yang selalu menderita oleh gangguan para perampok, mempunyai niat hendak mendekati Keng Hong dan isterinya.

Mulailah Keng Hong hidup sebagai petani di pegunungan yang indah itu dan pada waktu senggang secara iseng-iseng dia mengajarkan dasar-dasar ilmu silat kepada anak-anak pegunungan. Sungguh tak pernah disangkanya bahwa tempat itu akan menjadi sebuah perkampungan yang besar dan bahwa kelak dia akan menjadi pendiri dari Cin-ling-pai, sebuah partai persilatan yang terdiri dari kaum petani penghuni Pegunungan Cin-ling-san!

Setengah tahun kemudian, pada suatu pagi Keng Hong bercakap-cakap dengan isterinya di halaman rumah mereka, yaitu sebuah pondok sederhana akan tetapi cukup besar dan menyenangkan.

"Heran sekali, mengapa tiada berita dari Leng-kok?" Keng Hong berkata.

"Ahhh, Cong San dan Yan Cu sudah hidup berbahagia, kabarnya membuka toko besar di situ, mana mereka ingat pada kita orang-orang gunung ini?" Biauw Eng menjawab sambil tertawa dan menuangkan teh panas untuk suaminya. Gerakannya kaku karena perutnya yang sudah mengandung empat bulan itu menghalangi gerakannya.

Keng Hong memandang ke arah perut isterinya dengan hati terharu dan bangga. "Betapa akan girang hati mereka kalau mereka tahu bahwa aku sudah hampir menjadi ayah!"

"Ihhhh! Masih lama sudah dibicarakan saja. Siapa tahu mereka pun sudah mempunyai calon anak."

"Aku rindu sekali untuk mendengar keadaan mereka. Dan... kalau aku teringat peristiwa di sini dahulu, ingat akan wajah Cong San yang dingin, hatiku tetap tidak merasa enak dan mengkhawatirkan keadaan Yan Cu sumoi. Isteriku, bukankah kini sudah cukup waktunya untuk menjelaskan kesemuanya kepada Cong San?"

"Ahhh, apakah kau hendak meninggalkan aku dalam keadaan mengandung?" Biauw Eng membentak, pura-pura marah.

"Sama sekali tidak, isteriku. Aku tidak akan meninggalkan engkau, bila mana pun juga. Kalau aku pergi, harus bersama engkau. Maksudku, menjelaskan dengan surat seperti yang kau nasehatkan dahulu itu. Sekarang saatnya tepat, aku mempunyai alasan untuk mengirim kabar tentang kita dan menanyakan kabar mereka. Nah, dalam surat itu dapat kusinggung tentang fitnah yang dilontarkan Cui Im itu, agar membersihkan hati Cong San dari rasa cemburu. Bagaimana?"

Biauw Eng mengangguk. "Kalau begitu, baik saja. Akan tetapi, siapa yang akan disuruh menghantarkan suratmu kepada mereka di Leng-kok?"

"Aku akan suruh seorang di antara pemuda di sini untuk mengantarkan surat. Dengan naik kuda kurasa dalam waktu tiga hari dia akan sampai di Leng-kok. Sebaiknya kusuruh A-liok, dia pernah pergi ke kota dan orangnya cukup cerdik, tentu akan dapat mencari alamat Cong San di Leng-kok."

"Baiklah, Koko. Akan tetapi yang hati-hati kau menulis surat dan urusan cemburu itu kau singgung sedikit saja, jangan sampai terlalu menyolok."

"Akan kutulis sekarang dan nanti engkau perbaiki kalau kurang sempurna."

Keng Hong lalu mengambil alat tulis dan kertas kemudian dengan alis berkerut dia mulai menulis sebuah surat dengan hati-hati dan sebaik mungkin. Sesudah membuang waktu satu jam lebih akhirnya dia bisa menyelesaikan surat itu dan memperlihatkannya kepada isterinya. Biauw Eng duduk di kursi, membaca surat itu penuh perhatian,

Saudara Yap Cong San dan Yan Cu sumoi yang baik.

Setengah tahun kita saling berpisah. Kami mengharapkan beritamu dengan hati penuh rindu. Kami harap kalian hidup bahagia seperti kami yang kini menanti hadirnya seorang anak kurang lebih lima bulan lagi. Kami tinggal di Cin-ling-san dan berhasil membangun kembali rumah mendiang subo, dan sekarang tempat kami menjadi sebuah dusun yang ditinggali oleh petani-petani Pegunungan Cin-ling-san. Kami harap kalian ada kesempatan untuk berkunjung, karena kami sudah rindu sekali.

Sebagai penutup surat ini, kami harap semoga kalian jangan mempedulikan fitnahan keji yang dilontarkan iblis betina Bhe Cui Im di Cin-ling-san dahulu, karena semua itu bohong belaka.

Sekian dan sampai jumpa!

Salam dari kami,
Cia Keng Hong dengan isteri.

Sesudah membaca surat itu, Biauw Eng mengangguk. "Kurasa sudah cukup, Hong-ko. Kuharap di sana Cong San akan cukup bijaksana dan cerdik untuk dapat mengerti kalimat terakhir dan melenyapkan sama sekali sisa-sisa penasaran di dalam hatinya."

Pada hari itu juga A-liok berangkat membawa surat itu dan menunggang seekor kuda sambil membawa bekal uang yang diberikan oleh Biauw Eng kepadanya. Pemuda yang berusia dua puluh tahun ini merasa girang dan bangga sekali bahwa dia dipercaya oleh 'Cia-taihiap' dan isterinya untuk mengantar surat kepada sahabat mereka di tempat yang begitu jauh. Dia belum pernah ke Leng-kok, akan tetapi setelah menerima petunjuk Keng Hong, pemuda yang pernah beberapa tahun tinggal di kota besar ini merasa yakin akan dapat mencari alamat itu.

Dengan pandang mata penuh harap Keng Hong dan Biauw Eng mengikuti keberangkatan A-liok yang membalapkan kuda. Tadi mereka telah berpesan kepada A-liok supaya suka minta balasan surat sebagai bukti bahwa surat mereka telah diterima oleh Cong San dan isterinya.

A-liok membalapkan kudanya dengan wajah berseri. hatinya girang dan bangga bukan main. Masih terbayang di depan wajahnya yang berseri itu betapa para penduduk dusun semua memandangnya dengan kagum. Dia bukan seorang pemuda dusun sembarangan! Dia mempunyai kelebihan dari pada penduduk gunung lainnya.

Ia telah dipercaya oleh Cia-taihiap dan isterinya, diutus untuk menyerahkan surat, sebuah tugas yang penting sekali! Disuruh menunggang kuda dan dibekali uang lima tail perak! Dia seorang utusan yang maha penting. A-liok merasa dirinya penting dan gagah. Sedikit banyak dia telah menerima pelajaran dasar ilmu silat dari Cia-taihiap dan hatinya besar. Segala macam perampok cilik akan kugasak habis jika berani mengganggu tugasku yang maha penting ini, pikirnya bangga.

Hari telah senja ketika A-liok tiba di sebuah hutan. Dia harus cepat-cepat membalapkan kuda agar dapat sampai di dusun luar hutan ini kalau tidak mau kemalaman dan terpaksa bermalam di hutan. Dia tahu bahwa di luar hutan itu terdapat sebuah dusun di mana dia dapat bermalam dan membiarkan kudanya mengaso.

Mendadak di sebelah depan muncul lima orang yang menghadang jalan. Jantung A-liok berdebar keras. Celaka, tentu kaum perampok, pikirnya. Akan tetapi mengingat bahwa dia adalah orang kepercayaan dan utusan Cia-taihiap, hatinya membesar dan keberaniannya timbul. Ia menahan kendali kudanya dan berkata lantang,

"Sahabat-sahabat di depan harap membiarkan aku lewat. Aku adalah orang utusan dari Cia-taihiap di Cin-ling-san, dan aku tidak memiliki sesuatu yang cukup berharga. Biarlah kelak kulaporkan kepada taihiap agar memberi ganjaran kepada kalian!"

Lima orang itu dipimpin oleh seorang setengah tua yang berpakaian mewah sekali seperti seorang bangsawan. Ketika kelima orang itu tertawa-tawa geli menyaksikan sikap A-liok, orang itu membentak,

"Mengapa tertawa-tawa? Keparat, hayo tangkap dia!"

Seketika kelima orang itu berhenti tertawa dan sambil menyeringai mereka menghampiri A-liok yang masih duduk di atas kuda. Seorang di antara mereka berkata,

"Petani busuk, turun kau!" tangannya meraih utuk menyeret kaki A-liok, akan tetapi A-liok menggerakkan kakinya menendang.

"Crottt! Waduhhhhhhh…!"

Orang itu terkena tendangan ujung kaki A-liok, tepat pada hidungnya sehingga kontan hidung itu mengucurkan kecap! A-liok sendiri terpental karena tendangan itu dan karena kudanya kaget meringkik lalu mengangkat kaki depan ke atas, tak dapat dicegahnya lagi A-liok terbanting ke belakang.

Akan tetapi dengan gerakan seperti seorang ahli silat kelas satu benar-benar, dia sudah meloncat bangun lagi, tidak mempedulikan pinggulnya yang terbanting dan terasa nyeri. Ia segera melangkah maju, mengangkat dadanya dan tidak merasa bahwa jalannya agak terpincang. Dengan keras dia membentak,

"Apakah kalian sudah buta? Berani menyerang utusan dan murid Cia Keng Hong taihiap, pendekar sakti di Cin-ling-san?"

Akan tetapi orang yang hidungnya kena tendangan ujung sepatu yang kotor dan bau itu dengan gerengan keras sudah menerjang maju kemudian memukul dadanya. A-liok baru belajar dasar-dasar ilmu silat selama beberapa bulan, akan tetapi karena yang mengajar dia adalah seorang sakti semacam Ci Keng Hong, dasar ini sudah cukup baginya untuk dapat memasang kuda-kuda yang kokoh, dan sekali menggeser kaki dia sudah berhasil mengelak, sedangkan tangan kirinya meluncur ke depan menghantam ke arah kepala si penyerang.

"Blukkk... auuuuwwwwww…!"

Kepala orang itu terkena pukulan, lantas terguling dan setengah pingsan karena matanya berkunang kepala berdenyut-denyut, sedangkan yang berteriak kesakitan adalah A-liok sendiri karena tangannya terasa sakit bukan main pada saat kepalan tangannya bertemu dengan batok kepala yang keras! Ia menyeringai dan menghelus-elus tangan kirinya.

Orang setengah tua berpakaian mewah yang memimpin lima orang itu menjadi marah. Dia menggerakkan tangannya menampar ke arah A-liok yang kebetulan sedang berada di dekatnya. A-liok kembali berusaha mengelak, akan tetapi tangan itu seperti mengikuti dan cepat mengenai dadanya.

"Plakkk!"

Tubuh A-liok terlempar dan bergulingan. Dia meloncat bangun, terhuyung dan terengah-engah. Napasnya sesak dan dadanya nyeri bukan main. Kedua matanya menjadi merah saking marahnya.

"Kau...! Berani kau memukul A-liok, jago muda dari Cin-ling-san murid Cia-taihiap?"

Pemuda dusun ini maklum bahwa orang berpakaian mewah itu amat lihai, maka dengan kemarahan meluap dia menerjang maju lalu menyerang, bukan menggunakan pukulan atau tendangan, melainkan menyeruduk dengan kepalanya bagaikan seekor kerbau gila mengamuk, menyeruduk ke arah perut laki-laki setengah tua berpakaian mewah itu.

Laki-laki itu yang bukan lain adalah Mo-kiam Siauw-ong, ‘Raja Muda’ semua bajak pada sepanjang Sungai Fen-ho, tersenyum mengejek. Menghadapi seorang muda dusun tolol seperti ini, mana dia sudi untuk mengelak? Melihat serudukan itu, dia sama sekali tidak menangkis atau mengelak, malah memasang perutnya yang agak gendut dan menerima serudukan kepala pemuda itu.

"Dukkk!"

Tubuh Mo-kiam Siauw-ong sama sekali tidak bergoyang terkena serudukan yang keras itu, sebaliknya, tubuh A-liok terlempar ke belakang sampai beberapa meter. Pemuda itu berputar-putar seperti menari-nari di atas dua kakinya yang terhuyung, kedua tangannya memegangi kepalanya yang seperti pecah rasanya, kedua matanya menjuling dan dunia menjadi gelap penuh bintang-bintang gemerlapan sebelum dia roboh dan tidak tahu apa pun lagi, pingsan!

Akan tetapi tidak lama A-liok pingsan. Tubuhnya yang sudah biasa bekerja berat setiap hari, mencangkul di bawah terik panas matahari hingga membuat tubuhnya kuat dan daya tahannya besar. Pada saat dia membuka mata dan mengeluh, ternyata kedua tangannya sudah terikat, demikian pula kedua kakinya. Ia miringkan tubuh memandang dan melihat betapa laki-laki berpakaian mewah yang lihai sekali tadi kini sedang memegangi sampul surat yang tadi berada di saku bajunya, tersenyum-senyum dan mengangguk-angguk.

"Aha, Sianli tentu akan girang sekali melihat surat ini." Mo-kiam Siauw-ong berkata. "Seret dia, kita bawa menghadap Sianli!"

Seorang penjahat lalu menyambar kuncir rambut A-liok dan menyeretnya. A-liok berteriak-teriak, memaki-maki, bukan hanya karena rasa nyeri akibat rambutnya ditarik, akan tetapi melihat suratnya telah dirampas dan bahkan uang bekalnya dipakai main-main di tangan seorang penjahat.

"Perampok rendah! Keparat hina! Hayo kembalikan surat itu, kembalikan uangku, dan lepaskan aku. Kalau tidak, kalian tentu akan dibasmi semua oleh Cia-taihiap! Kembalikan surat dan uangku, kalian maling-maling busuk, perampok, bajak!"

Akan tetapi mereka tak mempedulikannya, dan sebuah hantaman di belakang telinganya membuat A-liok roboh pingsan lagi. Dia tidak tahu betapa tubuhnya disampirkan ke atas punggung kuda, lalu cepat dibawa pergi oleh enam orang yang menunggang kuda-kuda besar.

Kebencian membuat manusia menjadi seperti gila karena kebencian itu sendiri sebelum merugikan orang lain telah menjadi racun dalam hati sendiri. Kebencian Cui Im terhadap empat orang muda, Keng Hong, Biauw Eng, Cong San dan Yan Cu, membuat wanita ini setiap detik merasa tersiksa hatinya. Belum akan reda dendam dan bencinya kalau dia belum berhasil mencelakakan musuh-musuhnya itu. Dan selama ini Cui Im tidak pernah diam.

Di samping memperhebat ilmunya di bawah pimpinan Go-bi Thai-houw yang tinggal di Sun-ke-bun yang diperlakukan seperti seorang Thai-houw (permaisuri) benar-benar, atau lebih tepat seperti Ibu suri, Cui Im juga tak pernah berhenti untuk melakukan pengintaian terhadap empat orang musuhnya dan mempelajari keadaan mereka.

Dapat dibayangkan betapa menghebat iri hati, dendam dan bencinya ketika ia mendengar bahwa kedua pasangan suami isteri itu hidup penuh kebahagiaan, bahkan kini menanti lahirnya seorang anak masing-masing!

Dia maklum bahwa sangatlah berbahaya untuk turun tangan secara kasar menggunakan kekerasan. Selain dua pasang suami isteri itu, terutama sekali Keng Hong dan Biauw Eng yang tinggal di Cin-ling-san, mempunyai kepandaian tinggi, juga kini pemerintah sedang bersikap keras dan akan membasmi setiap gerombolan penjahat yang berani mengacau.

Kalau dia membawa para anak buah bajak menyerbu ke Cin-ling-san, dia khawatir gagal menghadapi kelihaian Keng Hong dan Biauw Eng, sungguh pun dia dibantu oleh Go-bi Thai-houw yang di akhir-akhir ini saking tuanya menjadi malas meninggalkan kamarnya yang indah dan lengkap.

Menyerbu ke Leng-kok lebih banyak harapan karena dia sanggup mengatasi kepandaian Cong San dan Yan Cu, akan tetapi hal itu berarti dia mendatangkan kekacauan di kota itu dan kalau sampai pemerintah turun tangan memusuhinya, dia bisa celaka. Pemerintah Ceng mempunyai banyak sekali orang pandai.

Apa lagi dia sendiri sekarang mondok di tempat tinggal Coa-taijin, seorang kepala daerah, berarti seorang pegawai negeri pula. Tentu Mo-kiam Siauw-ong sebagai menantu kepala daerah tak berani mengerahkan anak buahnya membantu. Selain berbahaya, hal itu juga akan menyeret dan membahayakan kedudukan mertuanya.

Karena inilah maka Cui Im yang dimabuk dendam kebencian itu melakukan siasat dengan penuh kesabaran. Dia menyuruh Mo-kiam Siauw-ong yang sudah menjadi pembantunya yang setia untuk mengirim orang-orang menyelidiki keadaan empat orang musuhnya itu, mengintai dan mengawasi setiap gerak-gerik mereka.

Demikianlah, pada saat para pengintai itu melihat seorang pemuda dusun menjadi utusan Keng Hong, segera mereka menghadang A-liok, bahkan dipimpin sendiri oleh Mo-kiam Siauw-ong yang kebetulan tengah meronda dan melakukan pemeriksaan atas tugas anak buahnya.

A-liok tertawan dan betapa girang hati Mo-kiam Siauw-ong ketika mendapatkan sepucuk surat Cia Keng Hong yang ditujukan kepada Yap Cong San di Leng-kok. Penemuan ini merupakan jasa besar dan dia sudah membayang betapa Cui Im akan membalas jasa ini dengan mesra, sedikitnya semalam suntuk dia akan diterbangkan ke sorga oleh wanita yang cantik jelita, pandai merayu pria, berpengalaman dan amat lihai itu!

Biar pun diam-diam Mo-kiam Siauw-ong tergila-gila kepada Cui Im, akan tetapi tentu saja dia tidak berani mengambil langkah lebih dulu, di samping sungkan kepada Coa Kun, adik iparnya yang kini menjadi kekasih tetap Cui Im, juga takut kepada ayah mertuanya, dan terutama sekali mana dia berani bersikap kurang ajar kepada Cui Im yang demikian lihai? Kecuali, tentu saja, seperti dahulu setelah dia turut menyerbu Cin-ling-san, kalau Cui Im menghendakinya, untuk memberi 'hadiah' atas jasanya, tentu dia akan menerima dan meneguk cawan anggur manis memabukkan itu sampai tiada tertinggal setetes pun!

Benar saja seperti dugaan Mo-kiam Siauw-ong. Cui Im yang cantik dengan pipinya yang kemerahan itu menjadi berseri. Wanita yang telah berusia tiga puluh tahun lebih ini masih nampak cantik sekali, cantik dengan tubuh yang matang dan padat menggairahkan, apa lagi ditambah pula dengan gerak-geriknya yang memang menarik, setiap lekuk-lengkung tubuhnya dimanfaatkan dalam gerak-gerik terlatih dan teratur itu.

"Bagus... bagus... Coa-kongcu, sekarang saatnya tiba aku dapat membalas mereka dan kepandaianmulah yang kubutuhkan untuk ini!" katanya sambil menarik tangan pemuda tampan yang kini mukanya menjadi agak pucat karena setiap malam harus melayani iblis betina yang tidak mengenal puas dengan nafsu birahinya itu, masuk ke dalam kamar meninggalkan Mo-kiam Siauw-ong yang bengong terlongong dan kecewa!

Dua hari kemudian, salah seorang anggota anak buah Mo-kiam Siauw-ong yang muda dan perawakannya mirip A-liok, memakai pakaian yang dipakai A-liok dan menunggang kuda dari Cin-ling-san itu, pada malam hari meninggalkan Sun-ke-bun bersama Mo-kiam Siauw-ong serta beberapa orang anak buahnya yang membawa pula tubuh A-liok yang terbelenggu.

Setelah tiba di sebuah hutan pegunungan, A-liok yang dibuka sumbatan mulutnya segera memaki-maki, "Mau diapakan aku? Ehh…, orang itu mengapa memakai pakaianku dan menunggang kudaku? Mana suratku dan uang bekalku? Hayo kembalikan!"

Mo-kiam Siauw-ong memberi isyarat dan sambil tertawa-tawa anak buahnya menyeret tubuh A-liok yang meronta-ronta turun dari kuda, terus menyeretnya ke tepi jurang dan tak lama kemudian terdengar pekik mengerikan ketika tubuh A-liok dibacok lalu dilempar ke dalam jurang yang amat dalam. Mereka tertawa-tawa dan berangkat menuju ke Leng-kok.

Mo-kiam Siauw-ong dan anak buahnya menanti di luar kota, sedangkan anak buahnya yang menunggang kuda Cin-ling-san itu memasuki kota Leng-kok, langsung menuju ke rumah Yap Cong San. Dia meloncat turun dari atas punggung kuda, lalu berindap-indap mendekati toko obat yang sudah tutup karena hari telah malam.

Bagai seorang pencuri, orang ini beberapa kali jalan mondar-madir di depan toko, bahkan beberapa kali menengok ke dalam. Sebagai seorang yang akan melakukan sesuatu yang tidak baik, sikapnya itu selain mencurigakan juga amat ceroboh, karena tentu saja Cong San yang sedang duduk di dalam toko yang hanya dibuka pintunya itu menjadi curiga ketika melihat orang yang mengikat kudanya tak jauh dari situ kini berjalan mondar-madir dan melongok-longok ke dalam.

Cong San mencelat keluar sambil membentak, "Engkau mau apakah? Apakah ada orang sakit? Atau hendak membeli obat?"

Akan tetapi orang itu tak menjawab, malah cepat-cepat pergi dengan langkah lebar dan tergesa-gesa seperti hendak melarikan diri dan menghampiri kudanya. Tentu saja Cong San menjadi makin curiga. Dengan beberapa loncatan saja dia sudah dapat memegang pundak orang itu dari belakang dan sekali menggerakkan tenaga, orang itu dipaksanya membalikkan tubuh menghadapinya.

"Hemmmm, kau mencurigakan sekali! Engkau siapa dan mau apakah?"

Orang itu merasa betapa jari-jari tangan yang mencengkeram pundaknya itu luar biasa kuatnya. Diam-diam ia menggigil dan dengan suara terputus-putus dia berkata, "hamba... A-liok dan... hamba tidak berniat buruk... hamba... hamba adalah utusan Cia-taihiap dari Cin-ling-san..."

Cong San terkejut sekali, cepat melepaskan cengkeraman tangannya dan berkata dengan suara halus, "Ahhh, kalau memang benar begitu mengapa engkau tidak masuk saja ke toko, malah mondar-madir, longak-longok mencurigakan? Marilah masuk, apakah engkau diutus oleh Cia Keng Hong taihaip?"

Akan tetapi orang itu menggeleng kepala dan suaranya gemetar, "Hamba... tidak usahlah, hamba mau kembali saja. Lain kali hamba datang..."

Cong San mengerutkan kening dan kembali timbul kecurigaannya. "Ehh, kenapa begitu? Aku adalah Yap Cong San, tentu Cia-taihiap mengutus engkau untuk menemuiku."

"Tidak... tidak... bukan... hamba harus pergi...!" Orang itu hendak lari akan tetapi Cong San kembali memegang lengannya.

"Tunggu! Hayo katakan, engkau diutus untuk menemui siapa dan menyampaikan apa?"

Orang itu meronta-ronta, tubuhnya menggigil dan suaranya terdengar gemetar, "Hamba tidak berani... tidak berani, lepaskan hamba..."

Cong San makin penasaran. Dia menggerakkan jari tangannya dan seketika orang itu tertotok lumpuh dan tidak dapat mengeluarkan suara. Dengan mudah dia mencengkeram leher baju orang itu dan dibawanya masuk ke dalam tokonya, lalu menutupkan pintu dan mendudukkan orang yang lemas itu ke atas kursi. Kemudian dia menggeledah orang itu dan menemukan sesampul surat dalam saku bajunya.

Tangan Cong San gemetar ketika dia membaca tulisan Keng Hong di atas sampul itu, sebuah surat pribadi dari Cia Keng Hong yang ditujukan kepada Gui Yan Cu! Apa artinya ini? Dia sudah membuka mulut hendak berteriak memanggil isterinya dan kakinya sudah bergerak hendak lari masuk. Akan tetapi dia teringat sesuatu dan ditahannya mulut dan kakinya.

Isterinya sedang beristirahat seperti biasa. Memang sesudah mengandung tua, dia tidak memperbolehkan isterinya bekerja dan mengharuskan banyak mengaso. Surat itu lantas dibacanya. Mukanya mendadak menjadi pucat dan berubah merah sekali, kedua matanya terbelalak, cuping hidungnya berkembang-kempis, bibirnya menggigil seperti tangan dan kakinya. Hampir dia tak percaya akan pandang matanya sendiri dan dibacanya surat itu sekali lagi, perlahan-lahan, namun tetap saja isinya tidak berubah.

Yan Cu sumoi yang tercinta,

Setengah tahun kita saling berpisah. Aku mengharapkan beritamu dengan hati penuh rindu. Kuharap engkau hidup bahagia dengan suamimu. Kami tinggal di Cin-ling-san dan berhasil membangun kembali rumah mendiang subo, dan sekarang tempat kami menjadi sebuah dusun yang ditinggali petani-petani Pegunungan Cin-ling-san.

Sumoi, betapa rinduku kepadamu. Kini aku yakin bahwa hanya engkaulah yang kucinta. Bilakah kita dapat berjumpa kembali berdua seperti dahulu memadu kasih?

Sampai jumpa, sumoi yang tercinta, dan balaslah, karena kalau tidak aku akan selalu menyuratimu.

Penuh cinta dan rindu dari,
Cia Keng Hong.

Cong San merasa betapa dadanya tiba-tiba menjadi sesak dan panas, seolah-olah ada api membara membakarnya dari dalam. Si keparat Cia Keng Hong! Kiranya betul! Hampir dia lari masuk untuk melontarkan surat itu ke muka isterinya. Akan tetapi untungnya dia teringat akan keadaan isterinya.

Isterinya mengandung tua, sangat berbahaya bagi kandungannya kalau sampai batinnya terpukul. Jelas, isterinya dahulu adalah kekasih Keng Hong! Jelas sekali dari bunyi surat itu. Akan tetapi, hal itu sudah disangkanya dahulu, dan bukanlah dia sudah memaafkan?

Sekarang surat ini datangnya dari Cia Keng Hong. Si keparat Keng Hong laki-laki mata keranjang yang tak juga mau mengubah wataknya yang rendah dan kotor! Isterinya tidak bersalah dan amat kejamlah apa bila menyalahkan isterinya dengan datangnya surat ini. Hanya Keng Hong yang bersalah, si keparat hina itu. Sudah menikah dengan Biauw Eng masih berani menyurati Yan Cu yang telah menjadi isterinya. Makin diingat makin panas hatinya dan kalau saja pada saat itu Keng Hong berada di depannya, tanpa bicara satu kata pun lagi tentu akan diserangnya dan diajak mengadu nyawa!

Dengan segala kekuatan batinnya Cong San menekan hatinya yang panas dan diamuk cemburu, kemudian mengambil kertas dan pit-nya, memegang pit yang biasanya menjadi senjatanya yang ampuh itu. Ingin sekali dia mengunakan pit ini untuk menyerang Keng Hong dari pada untuk menulis surat!

Sampai tiga kali dia merobek-robek suratnya yang memaki-maki Keng Hong. Ahh…, dia harus berhati-hati. Urusan ini menyangkut nama dan kehormatan isterinya sendiri yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa. Dia boleh marah, boleh memaki Keng Hong, akan tetapi kalau urusan itu dia sebut-sebut dalam surat dan sampai surat itu dibaca orang lain, bukankah nama isterinya akan cemar?

Cia Keng Hong,

Aku masih cukup bersabar, akan tetapi jika sekali lagi engkau berani menulis surat atau melakukan perbuatan yang hina, aku Yap Cong San bersumpah untuk membunuhmu!

Tertanda : Yap Cong San.

Sesudah memasukkan surat ke dalam sampul dan memasukkan ke dalam saku orang yang tertotok itu, dia lalu membebaskan totokannya, mencengkeram pundak orang itu dan melemparkan tubuhnya ke luar toko setelah dia membuka daun pintunya.

"Lekas minggat sebelum kuhancurkan kepalamu!" bentaknya.

"Baik, Taihiap... baik...!" Orang itu berlari terhuyung-huyung, lalu menghampiri kudanya, meloncat ke atas pungung kuda dan membalapkan kudanya ke luar kota Leng-kok.

Cong San menjatuhkan dirinya duduk di atas kursi. Surat dari Cin-ling-san itu seolah-olah terasa panas membakar di dalam saku bajunya. Tiba-tiba dia meluruskan tubuhnya ketika mendengar langkah kaki Yan Cu keluar dari ruangan dalam.

"Apakah ribut-ribut tadi? Aku seperti mendengar ada tamu!" Yan Cu bertanya sambil memandang suaminya.

"Memang ada tamu, seorang dari luar kota membutuhkan obat untuk isterinya yang sakit demam."

"Ahhh, pantas aku mendengar derap kaki kudanya. Ehh, apakah itu?"

Cong San cepat-cepat membungkuk dan mengambil tiga robekan kertas yang tadi sudah dikepal-kepalnya, surat-surat yang bernada keras terhadap Keng Hong. Dia merasa lega bahwa isterinya dengan perutnya yang besar itu tidak dapat membungkuk. Kalau tidak sedang mengandung, tentu Yan Cu sudah membungkuk dan menyambar kertas-kertas itu.

"Ah, bukan apa-apa. Tadi kutulis catatan obat untuknya, akan tetapi sampai tiga kali keliru saja." Cong San merobek-robek kertas itu sampai hancur, kemudian melemparkannya ke keranjang di sudut.

"Suamiku, kau kelihatan lelah sekali. Mengasolah."

Akan tetapi, Cong San yang rebah di samping isterinya, tak dapat tidur. Yan Cu telah tidur nyenyak dan malam itu sunyi sekali. Akan tetapi Cong San yang rebah tak bergerak itu merasa gelisah dan sama sekali tak pernah dapat tidur sekejap mata pun.

Dadanya terasa panas bukan main. Sekarang dia mendapatkan bukti bahwa antara Yan Cu dengan Keng Hong memang pernah ada hubungan cinta. Hal itu tidak menyakitkan hatinya karena memang sudah diduganya dan sudah dia lupakan. Akan tetapi, sekarang Keng Hong datang dengan suratnya yang jelas menyatakan bahwa lelaki tak tahu aturan itu masih mencintai Yan Cu!

Cong San juga tidak marah mendapat kenyataan bahwa isterinya dicinta laki-laki lain. Tidak ada seorang pun suami di dunia ini yang akan marah kalau isterinya dicinta laki-laki lain, biar pun laki-laki sedunia jatuh cinta, malah akan mendatangkan kebanggaan bahwa wanita yang dicinta orang-orang lain itu menjatuhkan pilihan kepada dirinya! Tidak, dia tak akan peduli kalau tahu bahwa Keng Hong masih mencinta isterinya.

Akan tetapi, melihat Keng Hong masih berani melanjutkan hubungan, berani mengirimkan surat, hal itu sudah melanggar batas kesopanan, seolah-olah sengaja menghinanya! Di samping ini, timbul perasaan tidak enak yang makin memanaskan hatinya, yaitu perasaan cemburu yang sudah berhasil dia padamkan sampai dua kali.

Pertama, pada saat cemburu mulai meracuni hatinya setelah dia mendengar fitnah yang dilontarkan dari mulut Cui Im sehingga dia menjadi cemburu bukan main kepada Yan Cu. Cemburu yang pertama itu dapat dia atasi dan dia tundukkan dengan keyakinan bahwa dia tidak perlu mempercayai mulut seorang iblis betina seperti Bhe Cui Im.

Kemudian dia hampir gila ketika cemburu yang kedua kalinya menerkamnya, yaitu setelah pada malam pertama di pinggir telaga dia mendapat kenyataan bahwa Yan Cu bukan perawan lagi. Rasa cemburu ini membuat dia hampir melakukan hal yang bukan-bukan, bahkan membuat dia ingin membunuh diri. Namun, akhirnya dia dapat juga menundukkan cemburu yang kedua kalinya itu berkat wejangan-wejangan dari suheng-nya, Thian Kek Hwesio yang kini menjadi ketua Siauw-lim-pai.

Kini, kembali cemburu menggerogoti hatinya, sedikit demi sedikit, dengan giginya yang beracun sehingga terasalah panas membakar yang membuat dadanya seperti meledak. Rasa cemburu yang timbul dengan pertanyaan-pertanyaan di dalam hatinya.

“Keng Hong amat mencinta Yan Cu, sampai sebesar apakah cinta Yan Cu kepada Keng Hong? Melihat bunyi surat yang menyatakan betapa besar kasih sayang Keng Hong pada Yan Cu, mungkinkah sekarang Yan Cu sanggup menghilangkan rasa cintanya terhadap Keng Hong? Tidakkah secara diam-diam isterinya yang kini tidur di sampingnya itu masih mencinta Keng Hong?”

Pertanyaan-pertanyaan yang terdengar bagaikan bisikan halus itu seperti menusuk-nusuk jantungnya, dan betapa pun Cong San berusaha mengusirnya, tetap saja bisikan-bisikan itu terus mengikuti hati dan pikirannya.

"Yan Cu menjadi isterimu hanya karena terpaksa! Sebetulnya dia mencinta Keng Hong!" Bisikan yang tadi bertanya-tanya itu sekarang berubah menjadi ejekan-ejekan yang amat menyakitkan hati dan telinga.

Cong San miring ke kanan kemudian ke kiri, menelungkup, telentang, namun suara itu tetap terdengar olehnya. Dia menjadi makin gelisah, suara terngiang-ngiang melengking memenuhi kedua telinganya dan dia tahu bahwa kalau dia tidak dapat menekan ini, dia bisa menjadi gila. Maka dia cepat bangkit perlahan, duduk dan menatap wajah Yan Cu yang tidur dengan nyenyak di sampingnya.

Yan Cu tidur dengan nyenyak sekali, bibirnya agak terbuka dan tampak tersenyum penuh ketenangan. Sanggul rambutnya terlepas dan rambut itu terurai indah, sebagian menutup pipi dan lehernya, sebagian lagi terurai di atas bantal putih. Tangan kirinya terletak di atas bantal dengan lengan terangkat hingga bajunya yang longgar tersingkap memperlihatkan sebagian pundak dan rambut halus di bawah pangkal lengan. Lengan kanannya memeluk perutnya yang gendut seperti sedang melindungi anak yang dikandungnya.

Alangkah cantiknya, betapa suci bersih dari dosa wajah yang jelita itu. Melihat isterinya, perlahan-lahan rasa haru membuat dada Cong San yang tadinya panas itu menjadi hangat nyaman, napasnya yang sesak menjadi tenang dan bisikan jahat tadi kini hanya terdengar lapat-lapat saja seolah-olah setan yang berbisik-bisik menjadi ketakutan dan lari menjauh sambil memaki-maki.

Dengan penuh rasa cinta kasih mendalam, Cong San menunduk dan mengecup dahi Yan Cu, perlahan-lahan sekali sebab dia tidak ingin mengganggu isterinya yang tidur demikian pulasnya. Kemudian pandang matanya merayap ke bawah, mengagumi kulit leher dan pundak yang putih mulus, mengagumi bulu rambut halus di bawah pangkal lengan, terus menurun dengan rasa bangga memandang dada yang kini semakin membesar mengikuti pertumbuhan kandungannya.

Akhirnya matanya terhenti pada perut isterinya, memandang perut yang menggembung itu dan keharuan membuat dia hampir menitikkan air mata pada saat secara kebetulan dia melihat perut di bagian kanan

isterinya bergerak-gerak perlahan seakan-akan anak yang berada di kandungan menggerak-gerakan tubuhnya agar tampak oleh ayahnya!

"Yan Cu...!" Cong San berbisik dan mengelus perut yang bergerak perlahan itu.

"Apa kau yakin dia anakmu?"

Cong San tersentak kaget dan menarik tangannya seolah-olah anak di dalam kandungan itu menggigit jari tangannya.

"Siapa tahu dia telah mengandung ketika menikah denganmu. Siapa tahu engkau bukan ayahnya, melainkan Keng Hong...!" Suara itu berbisik makin jelas di dalam telinganya.

"Tidaaaaakkk!! Setan iblis keparat!" Cong San membalik, tangannya terayun seolah-olah hendak memukul yang berbisik di belakangnya.

"Brakkk!" Tiang kelambu di belakangnya patah oleh hantaman telapak tangannya.

Yan Cu bangkit duduk, matanya terbelalak memandang suaminya, "Ehhh... San-ko, apa yang terjadi...?" Dia masih nanar karena baru bangun tidur, berkedip-kedip memandang suaminya dan menoleh ke arah tiang kelambu yang patah, membuat kelambu di bagian itu turun menutup suaminya.

Cong San menjambak-jambak rambutnya, lalu memeluk isterinya sambil berkata, "Ahhh, aku... aku tadi bermimpi... bertempur melawan setan dan tak kusadari aku memukul tiang kelambu sampai patah."

"Ihhh..., apakah yang mengganggu hatimu, Koko? Mengapa engkau sampai mimpi yang tidak-tidak? Untung bukan aku yang kau pukul. Biar kuambilkan minum untukmu, engkau pucat sekali..."

"Tak usah, engkau tidurlah, isteriku dan maafkan aku. Biar kusambung tiang ini." Setelah membetulkan tiang yang patah, Cong San lalu rebah miring dan merangkul isterinya. Yan Cu membalik menghadapi suaminya, menggeser tubuh semakin dekat, menyembunyikan muka di dada suaminya.

"Kau... kau tidak sedang gelisah, bukan?" Ia berbisik.

"Tidak, tidurlah, sayang."

Yan Cu menarik napas lega dan Cong San mempererat pelukannya. Iblis itu tidak berbisik lagi dan dia tidak berani melepaskan pelukannya. Hawa yang hangat dari tubuh Yan Cu seolah-olah mempunyai daya mukjijat mengusir iblis itu dan akhirnya, menjelang pagi itu, dia dapat tertidur dengan Yan Cu dalam pelukannya.

Cong San sama sekali tidak tahu betapa lelaki muda yang mengaku bernama A-liok tadi yang mengaku sebagai utusan Cia Keng Hong mengantar surat rahasia telah menghadap Cui Im bersama Mo-kiam Siauw-ong menyampaikan laporannya. Cui Im dengan hati-hati membuka sampul surat balasan Cong San kepada Keng Hong dan dia tertawa terpingkal-pingkal, wajahnya berseri-seri dan pandang matanya membayangkan kepuasan.

"Bagus sekali! Siasat pertama berhasil baik! Kalau Cong San masih belum terbakar juga, dia betul-betul seorang yang tolol! Engkau telah melakukan pekerjaan dengan baik sekali, sekarang juga engkau harus terus pergi ke Cin-ling-san menyampaikan surat ini kepada Cia Keng Hong."

A-liok palsu itu menjadi pucat mukannya. "Akan tetapi... tentu dia akan mengenal bahwa saya bukan A-liok dan celakalah saya..."

"Bodoh!" Cui Im membentak. "Kau tidak perlu ke tempat tinggalnya, cukup kau berhenti malam-malam di depan rumah seorang petani di kaki Gunung Cin-ling-san, teriaki supaya dia keluar, lalu berikan surat dengan pesan agar disampaikan kepada Cia-taihiap dan kau tambahkan bahwa engkau yang mengaku A-liok tak akan kembali ke lereng Cin-ling-san. Dalam gelap tidak akan ada orang mengenalmu, dan petani bodoh itu tentu hanya akan mengenal pakaian dan kudamu, terutama nama palsumu."

Cui Im memberi hadiah beberapa potong uang perak kepada orang itu yang menerimanya dengan hati girang sekali dan segera berangkat ke Cin-ling-san. Mo-kiam Siauw-ong lalu memerintahkan pelayannya

menyediakan hidangan dan arak untuk merayakan hasil baik siasat mengacau kehidupan musuh-musuhnya itu.

"Siasat Sianli benar-benar hebat sekali dan kepandaian menulis adik iparku benar-benar mengagumkan. Aku harus memberi selamat kepada kalian dengan secawan arak!" kata Mo-kiam Siauw-ong. Mereka minum sambil tersenyum-senyum gembira.

Go-bi Thai-houw yang dipersilakan makan minum pula, mendengarkan saja dengan sikap malas-malasan. Kemudian terdengarlah ia berkata, "Tanpa akal bulus surat itu pun murid Tung Sun Nio itu tak akan dapat hidup rukun dengan suaminya. Tendanganku tentu telah berhasil baik, menghilangkan tanda keperawanan dan dengan itu saja sudah cukup untuk merusak kebahagiaan mereka."

Cui Im yang pandai menjilat itu segera mengangkat cawan araknya dan berkata, "Semua siasat teecu mengandalkan kelihaian Subo seorang. Harap Subo suka selalu membantu teecu menghancurkan mereka yang telah menggagalkan semua usaha kita, terutama Cia Keng Hong. Sebelum dia mampus, bagaimana Subo dapat mengangkat diri menjadi yang terlihai di seluruh dunia kang-ouw?"

"Hemmm, sebenarnya bocah itu mudah saja kukalahkan. Akan tetapi aku sekarang sudah merasa malas untuk bertempur, sudah enak sekali hidup di tempat ini. Orang setua aku ini tinggal menanti kematian, harus menghabiskan sisa hidup yang tidak lama lagi dengan bersenang-senang."

Cui Im tidak berani mendesak, dan biar pun subo-nya berkata demikian, di dalam hatinya dia masih sangsi apakah benar subo-nya akan dapat mengalahkan Keng Hong dengan mudah. Apa lagi kalau di samping musuh besarnya itu terdapat Biauw Eng yang tak boleh dipandang ringan pula, karena selain Biauw Eng memang sudah mempunyai kepandaian tinggi, bekas sumoi-nya itu pernah menerima ilmu-ilmu aneh dari Go-bi Thai-houw sendiri dan kini tentu saja menerima bimbingan Keng Hong yang menjadi suaminya.

"Sianli, setelah siasat pertama berhasil dengan baik, kapan akan dilakukan siasat ke dua dan bagaimanakah siasat itu?"

Mendengar pertanyaan Mo-kiam Siauw-ong ini, Cui Im tersenyum. "Saatnya masih belum tiba untuk melakukan siasat ke dua itu. Aku harus menunggu sampai Yan Cu melahirkan bayinya. Dalam keadaan mengandung seperti sekarang ini, siasat itu tak akan dapat kita jalankan."

"Wah, tentu masih lama sekali!" Coa Kun mencela.

"Apa artinya beberapa bulan lagi? Aku telah menanti selama setengah tahun untuk siasat pertama. Untuk dapat membalas dendam dengan berhasil baik, orang harus mempunyai kesabaran dan menggunakan perhitungan yang seksama dan tepat supaya tidak sampai gagal sehingga tidak sia-sialah kesabaran yang berbulan-bulan menindih hati."

"Sianli memang luar biasa sekali, sabar dan cerdik. Memang, orang perlu sekali memiliki kesabaran, karena kesabaran akan mendatangkan hadiah, biar pun lambat."

Mendengar ucapan Mo-kiam Siauw-ong ini, Cui Im melirik ke arah laki-laki tinggi besar itu dan dia tersenyum lebar. "Siasat pertama ini hanya berhasil baik karena jasa Siauw-ong. Jasa besar harus diberi imbalan pahala, dan selanjutnya aku pun mengharapkan bantuan Siauw-ong dengan para anak buahnya. harap malam nanti kau suka menyediakan waktu karena aku akan datang dan merundingkan siasat-siasat selanjutnya denganmu."

Mo-kiam Siauw-ong dapat menangkap maksud yang tersembunyi di balik kata-kata itu, apa lagi ketika mereka bertemu pandang, jantungnya berdebar saking girangnya dan dia pun mengangkat cawan, menenggak habis araknya sambil berkata, "Aku selalu siap sedia membantu Sianli, dan aku menanti kedatangan Sianli setiap saat."

Malam itu Coa Kun terbebas dari gangguan Cui Im dan dapat tidur dengan nyenyaknya di bawah pengaruh hawa arak yang terlalu banyak diminumnya. Di dalam kamar lainnya, di sebelah belakang bangunan yang besar itu, Cui Im memenuhi janjinya kepada Mo-kiam Siauw-ong, menyelinap ke dalam kamar laki-laki setengah tua yang bertubuh tinggi besar ini yang menyambut kedatangannya dengan pelukan dan ciuman penuh nafsu birahi yang bernyala-nyala. Mo-kiam Siauw-ong menikmati pahalanya sampai malam suntuk dan Cui Im pun menanggapi ini sebagai sebuah selingan yang bukan tidak menyenangkan…..

Sementara itu, beberapa hari kemudian, pagi-pagi sekali Keng Hong dan Biauw Eng menerima kedatangan seorang petani yang tinggal di kaki bukit, yang datang menghadap membawa sampul surat sambil berkata,

"Malam tadi saya menerima surat ini untuk disampaikan kepada Cia-taihiap. Oleh karena malam gelap, saya tidak berani mengganggu Taihiap dan baru pagi ini saya sampaikan."

Keng Hong cepat menerima surat itu dan ketika membaca sampulnya, dia saling pandang dengan isterinya.

"Dari mereka?" tanya Biauw Eng.

Keng Hong mengangguk, lalu bertanya kepada petani ini, "Siapakah yang memberikan surat ini kepadamu, Lopek?"

"Seorang penunggang kuda, katanya bernama A-liok. Selain minta agar supaya surat itu disampaikan kepada Taihiap, juga dia berpesan bahwa dia tidak akan kembali lagi ke sini, Taihiap. Lalu dia pergi membalapkan kudanya."

"Aneh sekali, mengapa A-liok tidak pulang?" Biauw Eng berkata, alisnya berkerut karena dia merasa curiga.

"Bagaimana rupanya orang itu, Lopek? Apakah Lopek sudah mengenal A-liok?"

Petani tua itu menggelengkan kepala. "Saya tidak dapat melihat wajahnya Taihiap. Malam gelap dan dia duduk di atas kuda. Hanya kudanya berbulu hitam dihias putih di dada dan keempat kakinya, dan pakaian orang itu berwarna biru, dengan topi bundar warna kuning. Dia masih muda, melihat bentuk badan dan suaranya."

"A-liok, tak salah lagi," kata Keng Hong, "Terima kasih, Lopek." Dia memberi hadiah uang kepada kakek itu yang ditolaknya.

"Melakukan sesuatu untuk taihiap sudah merupakan kesenangan, kenapa harus memberi hadiah? Sudah cukup, Taihiap, saya mau turun." Kakek itu kemudian berjalan terbongkok-bongkok menuruni lereng.

Keng Hong mengajak isterinya masuk ke dalam kamar dan di situlah, di luar tahunya orang lain, mereka bicara serius. "Heran sekali, mengapa A-liok tidak langsung pulang saja dan menyerahkan surat balasan itu kepada kita?" Biauw Eng berkata. "Benar-benar mencurigakan urusan ini."

"Hemmm, agaknya aku salah mempercaya orang. A-liok pernah tinggal bertahun-tahun di kota. Begitu mendapatkan kuda baik dan sedikit uang, agaknya dia tidak mau kembali ke gunung dan akan merantau ke kota lagi. Sudahlah, yang paling penting, surat kita sudah diberikan dan malah dia sudah membawa balasannya, ini sudah cukup baik."

Keng Hong merobek pinggir sampul dan menarik keluar suratnya. Dibukanya lipatan surat dan begitu matanya membaca beberapa buah huruf yang ditulis dengan goresan penuh amarah itu, wajahnya berubah marah, matanya terbelalak dan dia terjatuh duduk di atas kursi, kedua tangan masih tetap memegangi surat seolah-olah kedua lengannya kaku dan dia tidak percaya akan apa yang dibacanya.

"Apa isinya?" Biauw Eng terkejut melihat suaminya dan ketika suaminya tidak menjawab, dia pun cepat merampas surat itu dan dibacanya.

"Manusia jahanam Yap Cong San...!" Biauw Eng memaki dan merobek kertas itu.

"Eiiiihhh, sabar, jangan robek-robek surat itu, untuk bukti!"

Biauw Eng melemparkan surat yang sudah dia robek menjadi dua itu kepada suaminya sambil berkata marah, "Sabar, katamu? Si keparat itu berani menghinamu seperti itu dan kau bilang supaya aku sabar? Hemmm, apa bila saat ini dia berada di depanku, tentu dia akan merasai hajaran kedua tanganku!"

"Nanti dulu, isteriku. Kita harus tidak boleh menurutkan perasaan dan menggunakan akal sehat. Aku tidak percaya kalau Cong San dapat menulis surat seperti ini kepadaku. Tentu ada sebab lain, dan melihat sikap A-liok yang melarikan diri dari sini, aku curiga sekali."

"Curiga apa lagi? Sebab apa lagi? Dia sudah gila, gila oleh cemburu! Masa engkau tidak tahu? Dia sudah menjadi gila karena mencemburukan isterinya denganmu! Manusia tolol macam itu apa gunanya diajak berunding? Cis, aku tidak sudi mempunyai sahabat, apa lagi saudara, macam itu! Pendeknya, mulai saat ini, kita tidak akan berhubungan dengan manusia itu lagi, dan kalau tanpa disengaja aku bertemu dengannya, aku tidak akan puas sebelum menghajarnya sampai dia minta ampun kepadamu."

"Ssttt, Biauw Eng isteriku, tenang dan sabarlah. Ingat bahwa engkau telah menjadi calon ibu anak kita, masa masih begitu pemarah dan ganas? Aku yakin bahwa Cong San tentu tidak sengaja menghinaku, dan di balik semua ini tentu ada rahasia lain. Dia telah menjadi korban racun fitnah yang dihamburkan oleh Go-bi Thai-houw dan Cui Im, tentu dia sudah menderita batin hebat sekali kalau dia terkena racun itu, jangan kau tambah dengan sikap bermusuh dan membenci dirinya. Sebaliknya, kita harus menolongnya..."

"Cukup! Memang aku isteri yang galak, wanita yang ganas! Terang-terangan engkau telah dihina orang, aku membelamu dan kau malah membela orang itu! Sekarang aku bingung sekali, apakah si keparat Cong San yang gila, ataukah engkau yang miring otak, ataukah aku yang edan!"

"Aihhh, isteriku yang baik, kau maafkanlah aku!" Keng Hong merangkul. "Kita hentikan saja pembicaraan mengenai Cong San sampai lain kali. Betapa pun juga, yang penting adalah kita berdua dan aku tak ingin kita bertengkar karena dia atau siapa pun juga. Kau maafkan aku, kalau perlu, biarlah aku berlutut padamu!" Keng Hong benar-benar segera menjatuhkan diri berlutut di depan Biauw Eng!

Biauw Eng terkejut sekali dan cepat dia pun berlutut, merangkul suaminya dan menangis sesenggukan di dalam rangkulan Keng Hong. Keng Hong mengelus-elus rambut isterinya, mengangkatnya bangkit dan menuntunnya duduk di kursi.

"Aihh, aku telah gila, Eng-moi. Masakah aku harus membuat engkau marah hanya karena seorang yang gila oleh cemburu. Engkau benar, memang kita tidak perlu lagi memikirkan mereka. Kelak, kalau anak kita sudah besar, kita berdua... ehhh, bertiga maksudku, akan menengok Leng-kok dan hendak kulihat apa sebetulnya yang terjadi atas diri Cong San sehingga membuat dia gila dan menulis surat macam ini kepadaku."

Biauw Eng masih terisak. "Aku tidak dapat menahan panasnya hati membaca surat yang memaki dan menghinamu, Hong-ko. Apa pun yang terjadi, betapa besar pun dia diracuni oleh rasa cemburu, dia tidak boleh menulis penghinaan macam itu. Biarlah aku menurut kata-katamu, suamiku. Kita tinggal diam saja dengan sabar, anggap saja dia gila. Kelak kalau keadaan sudah mengijinkan, kita bersama akan pergi menjumpainya dan menuntut perbuatannya yang tidak pantas ini!"

"Baiklah, Eng-moi." Biar pun mulutnya berkata demikian, namun di dalam hatinya Keng Hong merasa khawatir sekali, mengkhawatirkan nasib Yan Cu.

Kalau benar Cong San menjadi gila oleh cemburu, habis bagaimana nasib sumoi-nya itu? Kalau saja Biauw Eng tidak sedang mengandung tua, tentulah dia sudah lari ke Leng-kok untuk menyelidiki dan membikin terang perkara yang menggelapkan pikiran dan menekan hatinya itu. Dia harus bersabar karena dia mengenal watak Biauw Eng yang masih belum dapat melenyapkan keganasannya, apa lagi kalau hal yang menyangkut suaminya yang tercinta.

Apa pun yang terjadi, yang paling penting adalah keselamatan serta kesehatan isterinya, Biauw Eng dan anak yang tengah dikandungnya. Keng Hong hanya dapat menarik napas panjang dan semenjak saat itu, biar pun hanya diam-diam dan dia menyembunyikan dari isterinya, batinya tertekan dan penuh keprihatinan akan nasib Cong San dan terutama Yan Cu, sumoi-nya yang amat disayangnya seperti adik sendiri itu…..

****

Beberapa bulan lewat tanpa peristiwa yang penting, baik dalam kehidupan Keng Hong dan Biauw Eng mau pun dalam kehidupan Cong San dan Yan Cu. Hanya bedanya, suami isteri Cong San dan Yan Cu kini kebahagiaannya terselubung awan hitam, dan hal ini bisa dirasakan oleh Yan Cu.

Sikap suaminya menjadi berubah sama sekali sejak suaminya mimpi buruk itu. Sikapnya kadang-kadang dingin, kadang-kadang suaminya kelihatan berduka mengerutkan kening dan tidak pernah mau mengaku, hanya memberi alasan yang tidak masuk akal.

Yan Cu maklum bahwa ada sesuatu yang dirahasiakan suaminya, akan tetapi dia hanya mengira bahwa tentu hal itu ada hubungannya dengan Siauw-lim-pai. Agaknya suaminya masih belum dapat menghilangkan rasa penyesalan dan dukanya mengingat akan nasib gurunya, Tiong Pek Hosiang, dan juga mengingat bahwa dia telah dikeluarkan dari Siauw-lim-pai.

Lahirnya seorang anak laki-laki memang membahagiakan Yan Cu dan Cong San. Akan tetapi pandang mata Yan Cu yang awas itu dapat melihat bahwa kadang-kadang Cong San yang memondong dan menimang bayinya itu kelihatan seperti orang melamun dan ada bayangan ragu-ragu di wajahnya yang tampan. Hal ini benar-benar membuat hati Yan Cu prihatin sekali.

Akhir-akhir ini Cong San sudah tidak mengurus toko obatnya lagi, bahkan sering kali pergi meninggalkan rumah dengan alasan ingin berjalan-jalan ke luar kota mencari hawa segar. Yan Cu yang ingin melihat suaminya terhibur, tidak mencegah dan diam-diam dia prihatin sekali. Kemudian dia melimpahkan cinta kasihnya lebih dari pada yang sudah-sudah dan ada kalanya suaminya menyambutnya dengan kehangatan cintanya, akan tetapi kadang-kadang suaminya menyambutnya dengan dingin dan tidak sewajarnya!

Pada suatu hari, Cong San pergi berjalan-jalan. Sementara itu, sehabis menyusui bayinya lalu menyerahkannya kepada Chie-ma, inang pengasuh yang membantu dirinya merawat bayi, Yan Cu lantas duduk menjaga toko obat sambil termenung memikirkan suaminya. Jantungnya kadang-kadang berdebar tidak enak.

Apakah cinta kasih suaminya sudah luntur bersama lahirnya putera mereka? Aihhh, tidak mungkin! Cong San kelihatan bahagia dan bangga dengan kelahiran anak yang mereka beri nama Yap Kun Liong, seorang bayi yang tangisnya sangat nyaring, mungil dan telah memperlihatkan tanda bahwa anak itu memiliki kesehatan luar biasa dengan sepasang mata yang bersinar-sinar, seorang calon manusia yang bertulang kuat berdarah bersih.

Akan tetapi mengapa suaminya kadang-kadang melamun bagaikan orang hilang ingatan, kadang-kadang melihat bayinya seperti orang ragu-ragu, ada kalanya mengeluh di dalam tidurnya seperti orang berduka dan menyesal, dan ada kalanya pula seperti orang yang dibakar api kemarahan hebat?

Yan Cu menghela napas dan merasa gelisah sendiri. Terkenang dia kepada suheng-nya, Keng Hong, dan Biauw Eng, maka timbullah rasa rindunya. Kenapa mereka tidak datang berkunjung atau memberi kabar? Kalau mereka datang berkunjung, agaknya suheng-nya yang dianggap seperti kakak kandung sendiri itu tentu akan dapat memecahkan rahasia yang mengganggu perasaannya ini. Ya, terhadap Keng Hong dia tak akan ragu-ragu lagi untuk menceritakan keadaan suaminya itu, dan tentu Keng Hong akan dapat membantu dirinya.

Agaknya mereka itu sangat sibuk! Bagaimana kalau dia mengajak suaminya untuk pergi mengunjungi Keng Hong dan Biauw Eng? Akan tetapi Kun Liong masih terlalu kecil untuk dibawa pergi. Kalau ditinggalkan, ahhh, mana hatinya tega?

Yan Cu menjadi semakin gelisah dan tidak tahu harus berbuat apa lagi. Berkali-kali dia mendesak suaminya, dengan bujuk rayu, dengan halus sampai kasar, supaya suaminya suka menceritakan apa yang mengganjal hatinya, akan tetapi selalu Cong San menjawab tidak apa-apa!

Seorang laki-laki tua yang muncul di pintu toko mengagetkan Yan Cu dan menariknya kembali dari dunia lamunan.

"Ada keperluan apa, Lopek?" tanyanya halus.

"Apakah Yap-sinshe ada? Saya hendak berjumpa dengannya."

"Ahh, dia sedang keluar. Ada keperluan apakah? Memeriksa orang sakit? Atau hendak membeli obat? Aku dapat melayani dan membantumu, Lopek."

"Benarkah Toanio dapat menolong saya? Saya datang dari kota Koan-ciu, dahulu saya pernah diberi resep obat oleh Yap-sinshe untuk dibelikan di kota saya kalau obatnya telah habis, karena kota saya cukup jauh dari sini. Akan tetapi resep itu hilang! Saya ingin minta dibuatkan resep baru."

"Hemmmm, obat apa saja yang ditulisnya?"

"Mana saya tahu, Toanio! Maka saya harus bertemu dengan Yap-sinshe sendiri."

"Hemmmm, begini saja. Siapa yang sakit dan apa penyakitnya?"

"Yang sakit isteri saya, kakinya suka pegal-pegal kalau hawa sedang dingin sampai sukar dibuat jalan, kepalanya pening dan pandang matanya kabur. Sesudah makan obat dari Yap-sinshe, agak mendingan, akan tetapi sekarang obatnya habis dan resepnya hilang."

Penyakit biasa saja, pikir yan Cu. "Baiklah, saya akan membuatkan resep untuk isterimu."

Setelah berkata demikian, Yan Cu lalu mengambil alat tulis dan menuliskan resep di atas kertas dengan huruf-huruf tulisannya yang rapi dan kecil indah. Setelah selesai, kemudian dia memberikan resep itu kepada orang tadi sambil berkata,

"Nah, ini obatnya ada tiga macam. Aturannya sudah kutulis di sini, tentu toko obat akan memberi tahu. Ataukah engkau hendak membeli obat di sini?"

"Nanti di kota saya saja, Toanio, karena... ehh, saya tidak membawa uang."

"Terserah kepadamu, Lopek."

"Berapa saya harus bayar, Toanio?"

"Tidak usah, itu hanya pengganti resep yang hilang."

Kakek itu membungkuk-bungkuk dan mengucapkan terima kasih, lalu pergi dengan wajah girang. Sebentar kemudian Yan Cu sudah melupakan kakek itu karena telah tenggelam lagi dalam lamunannya.

Kegelisahan hatinya menjadi keperihan dan kedukaan kalau ia ingat betapa suaminya kini sering kali menghibur diri di telaga tak jauh dari kota, dan pernah ia menyelidikinya sendiri dan melihat suaminya itu duduk menghadapi telaga sambil minum arak dan menulis sajak atau membaca buku! Makin yakinlah hatinya bahwa ada sesuatu yang mengganjal hati suaminya, yang tidak diceritakan kepadanya bahkan dirahasiakan, dan ganjalan hati itu tentu amat hebat sehingga suaminya perlu menghibur hati bersunyi diri di tepi telaga. Apa gerangan rahasia itu? Bagaimana ia akan dapat memecahkannya?

Beberapa hari kemudian, pada saat wajah suaminya tidak sekeruh biasanya dan mereka berdua menghadapi meja makan siang, Yan Cu mempergunakan kesempatan ini untuk berkata dengan suara halus,

"San-koko, ingin aku mengatakan sesuatu kepadamu."

Cong San memandang isterinya, pandang mata yang penuh cinta kasih, akan tetapi juga penuh kedukaan. Sinar mata suaminya itu seakan-akan mencegah Yan Cu bicara tentang sikap suaminya, karena toh tak akan dijawabnya.

"San-koko, aku ingin sekali pergi mengunjungi Cin-ling-san. Sudah hampir setahun..."

Tiba-tiba saja Cong San bangkit berdiri, mukanya berubah dan kata-katanya singkat ketus ketika dia memotong, "Sudah sangat rindukah engkau?"

Yan Cu heran menyaksikan sikap suaminya, akan tetapi ia berkata dengan wajah berseri, "Benar, suamiku. Aku sudah sangat rindu kepada mereka! Marilah kita pergi berkunjung ke sana, sekalian kita berpesiar. Kita singgah di dalam hutan pek yang ada telaganya, milik Siauw-lim-si itu dan..."

"Tidak! Aku tidak mau pergi!" Tiba-tiba Cong San membalikkan tubuhnya dan keluar dari rumah.

"San-koko...!" Teriakan Yan Cu ini mengandung rasa kaget, heran dan juga marah. Akan tetapi suaminya sudah pergi dan ketika ia mengejar keluar, Cong San sudah lenyap dari depan toko.

Yan Cu masuk kembali untuk menyembunyikan air matanya yang bercucuran agar tidak tampak orang lain. Ia menjatuhkan diri di atas kursi, bersembunyi di belakang lemari toko dan menangis terisak-isak. Hanya

ketika ia mendengar tangis bayinya saja ia cepat-cepat menghentikan tangisnya, mengusap air matanya dan menekan batinnya, lalu memanggil Chie-ma untuk membawa puteranya.

Chie-ma datang menggendong anak kecil itu. "Toanio, puteramu lapar, sudah waktunya minum susu."

Tanpa menjawab karena takut suaranya akan terisak, Yan Cu menerima puteranya yang menangis itu. Tangis anak itu segera berhenti dan mulutnya mulai mengisap susu ibunya. Keadaan menjadi sunyi sekali setelah anak itu berhenti menangis.

"Toanio..." Chie-ma berkata lirih sambil duduk berlutut di atas lantai, di hadapan nyonya majikannya yang sedang menyusui Kun Liong. Yan Cu mengangkat muka memandang pelayannya.

"Toanio, maafkan hamba, bukan sekali-kali hamba hendak berlancang mulut mencampuri urusan Toanio. Akan tetapi hamba merasa kasihan dan sebagai seorang tua yang lebih berpengalaman dalam hal kekeluargaan, maka hamba ingin memberi nasehat."

Tanpa terasa lagi dua titik air mata menitik turun ke atas pipi Yan Cu. Tidak ada gunanya disembunyikan, pelayan tua ini sudah tahu. "Bicaralah, Chie-ma."

"Tanpa disengaja hamba melihat majikan lari keluar dengan muka penuh kemarahan, dan hamba melihat Toanio habis menangis. Tentu Toanio bertengkar dengan majikan. Aihhh, Toanio, apakah Toanio tidak melihat betapa majikan mengandung penderitaan batin yang amat hebat? Kasihan sekali dia, Toanio, dalam keadaan seperti itu, seorang suami amat membutuhkan kebijaksanan isterinya untuk bisa menghiburnya, untuk ikut memikul beban yang memberatkan hatinya. Sungguh pun hamba tidak tahu apa urusannya, akan tetapi dengan jelas dapat hamba lihat bahwa majikan menderita batin yang menyedihkan."

"Chie-ma, aku pun bukan seorang yang buta. Aku tahu, akan tetapi… ahhh, soalnya dia tidak mau menceritakan apa yang sedang menyusahkan hatinya itu. Kalau aku tidak tahu persoalannya, bagaimana aku dapat membantu? Dia sering berduka, marah-marah, dan tiap hari pergi minum arak di telaga. Aku cinta kepadanya, Chie-ma, dan aku ingin sekali menanggung penderitaannya, akan tetapi dia tidak pernah mau berterus-terang."

Chie-ma menarik napas panjang. "Apa bila majikan tidak pernah mau berterus terang, itu hanya berarti bahwa ia sengaja hendak merahasiakan urusan itu, sebab merasa khawatir kalau-kalau Toanio menjadi berduka pula. Seorang suami yang sangat mencinta isterinya memang kadang-kadang menyembunyikan hal-hal yang tak menyenangkan dari isterinya, supaya isterinya tidak ikut menderita."

"Ahhh, sikap demikian itu salah sama sekali, Chie-ma. Justru karena dia diam saja tidak menceritakan persoalannya, membuat hatiku tertindih dan lebih sengsara dari pada kalau tahu persoalannya. Menghadapi persoalan, kita bisa menggunakan akal bagaimana untuk mengatasinya, akan tetapi menghadapi rahasia begini, benar-benar membuat hati gelisah tidak karuan, menduga yang bukan-bukan."

"Aihhh... persoalan orang-orang muda. Dulu ketika suami hamba masih hidup sering kali hamba cekcok dengannya. Cekcok kecil-kecilan dalam rumah tangga merupakan bumbu penyedap kehidupan suami-isteri, kadang-kadang bahkan bisa menjadi pembangkit cinta. Akan tetapi kalau terjadi pertengkaran besar, hemmm, tidak ada kesengsaraan yang lebih berat dirasakan dari pada pertengkaran antara suami isteri. Sikap majikan mengingatkan hamba dulu pada waktu suami hamba mencemburukan hamba dengan seorang tetangga. Aihhh, gila dia...!"

Yan Cu tersentak kaget. "Cemburu...?" Dia berkata lirih.

Selanjutnya dia sudah tidak mendengar suara Chie-ma yang bercerita tentang cemburu suaminya itu. Otaknya diputar, mengingat-ingat. Itukah yang mengganggu hati suaminya? Cemburu? Akan tetapi, apa yang dicemburukan dan mengapa?

Tiba-tiba ia teringat percakapan mereka tadi. Cong San marah sekali ketika ia mengajak pergi ke Cin-ling-san. Begitulah kiranya? Mencemburukan ia dengan suheng-nya? Wajah Yan Cu tiba-tiba menjadi merah.

Tak mungkin! Ini timbul dari hatinya sendiri yang harus mengaku bahwa dahulu, sebelum bertemu dengan Cong San, memang ada perasaan cinta di hatinya terhadap Keng Hong. Akan tetapi cintanya berubah sesudah dia bertemu dengan Cong San, berubah menjadi cinta saudara.

Tidak mungkin suaminya cemburu, karena semenjak menikah dia tidak pernah berjumpa dengan Keng Hong, bahkan tak pernah berkirim berita. Tidak ada alasan sedikit juga bagi Cong San untuk mencemburukan dia dengan Keng Hong atau dengan laki-laki lain yang mana pun juga.

"Jika sudah cemburu, lelaki memang seperti gila," dia mendengar lagi omongan Chie-ma, "seperti mendiang suami hamba dahulu. Dia hanya menyangka tanpa bukti, dan karena tak ada bukti maka dia tidak berani menuduh terang-terangan kepada hamba. Akan tetapi semenjak itu sikapnya minta ampun! Kelihatan marah, berduka, dan sinar matanya penuh penghinaan. Bila malam, minta ampun, dia manjanya setengah mampus, inginnya hamba bersikap seperti di waktu malam pertama pengantin! Kalau hamba bersikap dingin sedikit saja, seolah-olah hatinya yang dibakar cemburu itu disiram minyak dan dia marah-marah kepada diri sendiri tidak karuan! Baru setelah terbukti bahwa cemburunya itu kosong, dia minta-minta ampun sampai berlutut di depan kaki hamba! Coba, siapa tidak mendongkol? Untung tidak ada palang pintu dekat dengan hamba, kalau ada tentu akan hamba gecek kepalanya!"

Yan Cu tersenyum juga mendengar cerita pelayannya. Hatinya sedikit lega. Setidaknya, ada bahan baru baginya untuk berusaha menyingkap tabir rahasia sikap suaminya. Siapa tahu, mungkin suaminya cemburu kepadanya. Dan kalau hal ini benar, dia akan bertanya terus terang. Sekali suaminya terpancing dan suka bicara terus terang, dia yakin bahwa semua persoalan akan dapat ia atasi dan bereskan, karena suaminya bukanlah seorang yang tidak memiliki kecerdikan dan kebijaksanaan…..

****

Sementara itu, dengan dada panas seperti akan meledak dan kepala berdenyut pusing, Cong San lari cepat menuju ke pinggir telaga. Tempat ini telah menjadi tempat di mana dia sering kali termenung seorang diri dan menumpahkan segala perasaan yang tertekan sambil memandangi air telaga.

Air yang bening dan tenang itu dapat menenangkan hatinya. Akan tetapi sekali ini, hatinya tidak dapat tenang, bahkan makin dipikir makin panaslah hatinya. Ucapan isterinya masih terngiang di telinganya dan yang terdengar hanyalah kata-kata ‘rindu’ yang keluar dari mulut Yan Cu. Tentu rindu kepada Keng Hong! Kepada siapa lagi? Tak mungkin isterinya rindu kepada Biauw Eng, dan kalau isterinya menyebut ‘rindu kepada mereka’, tentu yang dimaksudkan rindu kepada Keng Hong!

"Bresss!" Cong San memukul tanah di depannya dengan tinju, giginya berkerot menahan kemarahan.

Cemburu adalah bahaya yang amat besar bagi hati orang mencinta. Seperti tetumbuhan yang hidup di dahan pohon lain, makin lama makin membesar menghisap sari kehidupan pohon itu, makin lama makin mengakar dan berkembang mengancam kebahagiaan hidup orang yang dihinggapi penyakit ini. Cemburu merupakan sebuah penyakit dalam tubuh cinta kasih, menunggangi nafsu birahi dan nafsu mementingkan diri sendiri (egoism).

Cinta murni timbul dari perasaan hati ke hati, menimbulkan bermacam keinginan untuk memiliki dan dimiliki, membela dan dibela serta dorongan hasrat untuk bersatu lahir batin. Di sinilah nafsu cemburu menyelinap dan mengotorkan cinta dengan menunggang birahi dan mempergunakan sifat ingin mementingkan diri sendiri dari si manusia yang digodakan sehingga menimbulkan lemah kepercayaan terhadap orang yang dicinta.

Kalau kekasih yang dicemburukan itu ternyata memang melakukan penyelewangan cinta, maka hal itu segera dapat mengakhiri keadaan dari siksa cemburu dan persoalannya pun selesai, keputusannya tergantung dari kebijaksanaan kedua pihak. Akan tetapi, sangatlah berbahaya kalau tidak ada bukti penyelewengan seperti halnya kecemburuan Cong San kepada isterinya, hal ini benar-benar menyiksa batin. Makin dipikir, makin dicurigakan dan diragukan, maka semakin menyiksa karena kelemahan kepercayaan terhadap isterinya ini merupakan pupuk yang paling baik bagi nafsu cemburu sehingga dapat tumbuh dengan suburnya, setiap detik mengusik pikiran menggerogoti hati.

Cong San menyiksa hatinya sendiri. Sejauh ini, yang terbukti hanyalah penyelewengan di pihak Keng Hong yang jelas sudah menulis surat kepada Yan Cu dan surat itu selalu ada di saku bajunya. Tidak ada bukti sama sekali bahwa isterinya masih mencinta Keng Hong. Akan tetapi pandangannya yang sudah dicengkeram nafsu cemburu, melihat gerak-gerik dan kata-kata Yan Cu seakan-akan merupakan gambaran bahwa isterinya itu mencinta Keng Hong dan rindu kepada bekas kekasihnya itu.

Hal ini mendorong khayal di benaknya, khayal yang memanaskan dada, membayangkan betapa dahulu isterinya berkasih-kasihan dengan Keng Hong, betapa isterinya sebetulnya lebih mencinta Keng Hong dari

pada dia. Dan yang lebih menyakitkan hatinya lagi adalah dugaan yang tak dapat dia tekan-tekan dan dilenyapkan bahwa anak mereka, Kun Liong, belum tentu keturunannya, mungkin keturunan Keng Hong! Kalau teringat akan hal yang satu ini, sering kali Cong San menangis di tepi telaga.

Bagi orang yang belum pernah merasakan betapa hebat kekuasaan nafsu cemburu, tentu akan mencela kelemahan hati Cong San dan akan menyalahkannya. Akan tetapi, orang muda ini patut dikasihani. Cemburu memang merupakan siksaan hebat, dan bagaimana Cong San tidak akan merasa cemburu sesudah segala yang dia hadapi semenjak dia menikah dengan Yan cu?

Dia mencinta Yan Cu lahir batin, mencinta sampai di setiap detik darah dan peluhnya, sampai menempel di setiap helai bulu badannya. Akan tetapi, kenyataan yang menyolok matanya sungguh hebat! Ucapan-ucapan keji dari Cui Im dan Go-bi Thai-houw, kemudian kenyataan bahwa isterinya bukan perawan lagi, ditambah pula surat dari Keng Hong, dan tadi isterinya merengek minta pergi mengunjungi Cin-ling-san karena rindu!

Sesudah kenyataan semua itu, betapa mungkin dia dapat bertemu muka dengan Keng Hong? Kalau dia tidak ingat bahwa di pihak isterinya belum ada bukti penyelewengan dan mencinta Keng Hong, tentu surat dari Keng Hong itu sudah cukup baginya untuk datang ke Cin-ling-san dan menantang Keng Hong bertanding mengadu nyawa!

Dia tidak pernah menegur isterinya, tidak pernah membencinya, melainkan berkorban diri dengan menyiksa hati sendiri. Hal ini dia lakukan karena dia tidak ingin menyinggung hati isterinya yang sangat dia cinta, sama sekali dia tidak sadar bahwa sikapnya ini bahkan menimbulkan kegelisahan dan kedukaan di hati isterinya.

"Ya Tuhan, apa yang harus hamba lakukan?" Berkali-kali Cong San mengeluh di dalam hatinya pada saat dia duduk seperti arca memandang air telaga tanpa melihat apa yang dipandangnya.

Tekanan batin ini membuat dia seperti buta dan tuli, sehingga dia yang sudah memiliki pendengaran tajam terlatih tidak tahu bahwa ada orang menghampirinya dan kini berdiri sekitar tiga meter di belakangnya. Baru dia kaget lalu meloncat bangun dan membalikkan diri ketika terdengar suara orang itu tertawa,

"Hi-hi-hik, orang muda yang tampan dan bodoh! Apakah baru sekarang engkau melihat kebodohanmu?"

"Iblis betina!" Cong San memaki ketika mengenal bahwa yang berdiri di depannya adalah Cui Im, orang yang dibencinya!

"Tahan!" Cui Im cepat mengangkat tangan ke atas ketika melihat Cong San sudah akan menyerangnya. "Aku datang bukan untuk bertanding denganmu. Engkau tak tahu betapa aku kasihan kepadamu, melihat engkau dipermainkan orang! Engkau seperti buta, tidak tahu betapa engkau dipermainkan isterimu dan Keng Hong!"

"Mulut busuk!" Cong San menerjang dan mengirim pukulan keras ke arah dada Cui Im. Dengan gerakan lincah Cui Im meloncat ke samping lalu mundur.

"Tahan, dengar dulu omonganku! Aku hanya ingin menolongmu, membuka matamu yang buta. Kalau kau menghadapi Keng Hong, mana kau mampu menangkan dia? Aku akan membantumu membalas penghinaan yang dilakukan olehnya kepadamu."

"Aku tidak percaya mulutmu yang beracun, iblis betina!" Cong San menyerang lagi.

Cui Im meloncat jauh, lalu melemparkan sehelai kertas. "Nah, bacalah ini dan apakah kau tidak mengenal tulisan isterimu sendiri? Hi-hi-hik! Selama engkau menyiksa hati di pinggir telaga setiap hari, apa kerjanya isterimu? Berjumpa dengan kekasihnya di hutan sebelah utara telaga. Sekarang pun aku berani bertaruh mereka sedang berkasih-kasihan di sana. Suami tolol!"

"Keparat, kubunuh engkau!" Cong San menerjang lagi.

Akan tetapi Cui Im sudah menggerakkan kaki tangannya melawan dengan jurus In-keng Hong-wi (Awan menggetarkan angin dan hujan). Jurus ini hebat sekali karena inilah ilmu Silat San-in Kun-hoat peninggalan Sin-jiu Kiam-ong yang sudah dipelajarinya.

Angin pukulan yang dahsyat ini tak akan dapat dihadapi orang yang tingkatnya setinggi Cong San sekali pun sehingga orang muda itu terhuyung ke belakang. Apa bila Cui Im menghendaki, tentu dia telah roboh oleh hantaman ini, namun Cui Im tidak menghendaki demikian dan ketika Cong San meloncat lagi, wanita itu telah lenyap, cepat bukan main gerakannya. Cong San mengejar, akan tetapi kehilangan jejak musuhnya.

Dengan alis berkerut dia kembali ke tempat tadi, memandang kertas yang menggeletak di atas tanah. Hari telah mulai senja, cuaca sudah agak gelap maka dari tempat dia berdiri, dia hanya melihat kertas yang ada tulisannya. Hatinya berkeras tidak mau percaya pada Cui Im, tetapi nafsu cemburu membuat dia membungkuk dan seperti di luar kehendaknya, tangannya menyambar kertas.

Begitu melihat huruf-huruf itu, jantungnya langsung berdebar dan kepalanya pening. Tidak dapat disangkal lagi, itulah huruf-huruf tulisan Yan Cu! Betapa dia tidak mengenal tulisan isterinya yang setiap hari sering kali membuat resep obat, huruf-huruf yang indah dan kecil, rapi seperti bunga-bunga diatur dalam sebuah taman! Matanya terbelalak dan entah beberapa kali dia membaca isi surat itu.

Suheng, kekasihku.

Suheng, harap temui aku sore ini di tempat biasa. Aku tidak tahan lagi. Dia agaknya mulai curiga. Suheng, tolonglah aku, mati hidup aku ikut bersamamu, Suheng, kekasihku.

Baru membaca dua baris ini saja naik hawa kemarahan dari perut Cong San dan matanya berkunang-kunang. Sesudah menggosok matanya, baru dia dapat melanjutkan, peluhnya memenuhi muka dan lehernya, kedua tangannya menggigil.

Cong San roboh lemas, surat dikepalnya, napas terengah-engah. Di tempat biasa! Ahhh, iblis betina itu sengaja ingin menghancurkan kehidupannya, akan tetapi tidak berbohong! Isterinya masih melanjutkan hubungan terkutuk itu bersama Keng Hong. Di tempat biasa! Di hutan sebelah utara telaga!

Cong San seperti gila. Melompat berdiri, memaksa kedua kakinya yang menggigil untuk berlari cepat menuju ke utara. Matahari telah tenggelam di barat, dia mempercepat kedua kakinya berlari, takut terlambat untuk memergoki isterinya. Menangkap basah!

Ya Tuhan, mengapa sampai terjadi begini? Surat dimasukan ke dalam saku baju, menjadi satu dengan surat dari Keng Hong dahulu, giginya berkerot dan dia tidak tahu apa yang akan dilakukan kalau berjumpa dengan Keng Hong dan isterinya.

Setelah memasuki hutan yang agak gelap, dia melihat ada dua bayangan manusia dan otomatis dia menghentikan larinya, lalu menyelinap di antara pohon-pohon dan mendekati dengan berhati-hati. Jantungnya berdebar sehingga kedua telinganya mendengar denyut jantungnya seperti tambur dipukul.

Tidak salah lagi, laki-laki itu tentu Keng Hong! Dia mengenal bentuk tubuh dan potongan wajahnya, walau pun agak gelap. Pakaiannya, gerakannya, siapa lagi kalau bukan Keng Hong si keparat? Dan wanita itu, masa dia tidak mengenal isterinya?

Memang mereka sedang membelakanginya, akan tetapi sanggul rambut itu, pakaian itu, dia mengenal betul. Isterinya! Berjalan perlahan, berbisik-bisik dengan Keng Hong yang merangkul pinggang isterinya! Lalu mereka berhenti melangkah sebentar dan... hampir saja Cong San pingsan menyaksikan betapa Keng Hong mencium bibir isterinya. Mereka berciuman, bibir dengan bibir, lama sekali dan melihat betapa lengan isterinya merayap naik melingkari leher Keng Hong, melihat betapa kedua tangan Keng Hong mendekap pinggang dan pinggul isterinya!

"Ya Tuhan...!" keluhnya.

Agaknya kedua orang terkutuk itu mendengar suaranya karena mereka itu menengok dan tiba-tiba mereka berkelebat lari dari tempat itu, cepat sekali.

"Keng Hong, manusia hina, tunggu!" Cong San meloncat, mengejar, akan tetapi karena gerakan kedua orang itu cepat sekali dan hutan itu pun gelap, dia tidak dapat menyusul dan kehilangan mereka.

Dengan marah seperti gila dia berteriak-teriak, memaki-maki dan mencari ubek-ubekan di dalam hutan itu sampai akhirnya dia menjatuhkan diri di atas tanah, memegangi kepala dengan kedua tangan, terengah-

engah seperti akan putus napasnya, bukan karena lelah berlari-lari sejak tadi, melainkan terengah-engah karena kemarahannya.

Kemudian dia teringat. Apa pun yang akan dia lakukan terhadap Keng Hong, dia harus berjumpa dengan isterinya lebih dulu! Dia harus membikin perhitungan dengan isterinya, membereskan persoalan ini. Maka dia lalu meloncat lagi, berlari menuju ke rumahnya.

Tokonya masih tutup dan kedatangannya disambut oleh Chie-ma yang menggendong Kun liong. Ketika pelayan itu melihat wajah Cong San, hampir dia berteriak kaget. Wajah itu sangat menakutkan, matanya merah dan melotot, rambut awut-awutan, pakaiannya kotor terkena lumpur dan debu, giginya berkerot, napasnya terengah.

"Di mana Toanio?" Cong San bertanya dan kalau saja pelayan ini tidak mengenal betul wajah majikannya, tentu dia akan mengira bahwa yang bicara ini adalah orang lain. Suara majikannya demikian berubah!

"Toanio... baru saja pergi, tergesa-gesa, entah ke mana akan tetapi kelihatannya sangat bingung..."

"Lekas siapkan pakaian Kun Liong, bantal yang baik dan siapkan di kamar!"

Menyaksikan sikap majikannya dan mendengar suaranya, pelayan itu tidak berani banyak cakap lagi, dan meski pun terheran-heran namun dia melakukan perintah itu. Cong San menyalakan lampu besar di toko, tidak membuka tokonya lalu duduk terhenyak di kursi, menanti kedatangan isterinya.

Ke manakah perginya Yan Cu kalau tidak mengadakan pertemuan hina dan berjinah dengan Keng Hong, pikirnya. Keparat, wanita berhati palsu, berkelakuan hina dan rendah!

"Brakkkkk...!"

Pintu terbuka dari luar dan muncullah Yan Cu dengan muka pucat. Ketika melihat Cong San duduk di atas kursi, Yan Cu berseru,

"San-koko...!" Ia menubruk dan memeluk suaminya.

"Jangan sentuh aku!" Cong San menangkis dan Yan Cu hampir roboh terguling kalau dia tidak cepat meloncat ke kiri, berdiri memandang suaminya dengan mata terbelalak kaget seperti melihat setan.

"Kau... kau... ada apakah...? Apakah terluka? Apakah yang terjadi...?" Yan Cu bertanya gugup dan bingung.

Cong San mendelik. "Perempuan..."

Dia tidak melanjutkan makiannya dan sedu-sedannya naik dari dadanya yang mencekik kerongkongannya. Tidak, dia tidak mungkin dapat mengutuk isterinya, tidak sanggup dia memaki isterinya. Melihat wajah itu, wajah yang terbelalak pucat sambil membayangkan ketakutan hebat, dia merasa kasihan. Ahhhh, dia mencinta isterinya betapa mungkin dia menyakitinya, baik tubuh mau pun jiwanya.

"Yan Cu, engkau masih bertanya apa yang terjadi? Aihh, begitu kejamkah hatimu? Begitu palsukah? Apa yang terjadi? Sepatutnya engkau yang menceritakan kepadaku, apa yang terjadi..." Ia terisak dan memejamkan matanya.

Yan Cu berlutut. "Suamiku... apa yang terjadi? Aku diberitahu orang, entah siapa, bahwa engkau bertanding dengan seorang wanita... aku khawatir sekali, menduga bahwa tentu iblis betina Cui Im yang menyerangmu. Aku berlari cepat menyusulmu ke telaga, akan tetapi tidak ada siapa-siapa di sana. Aku cepat pulang dan..."

"Cukuplah!" Cong San berteriak, menjerit karena suara itu adalah jeritan hatinya.

Jika isterinya menangis dan menyatakan penyesalannya, minta ampun dan menceritakan dengan terus terang, agaknya dia akan dapat memaafkan isterinya yang dia cinta. Ia siap melakukan pengorbanan apa pun juga. Akan tetapi isterinya malah membohong! Isterinya yang dia lihat tadi berciuman mesra dengan Keng Hong... pakaian itu, rambut itu... tidak, tidak salah lagi, kini malah membohong seolah-olah matanya buta!

"Yan Cu, tidak perlu membohong dan tidak perlu kiranya bicara lebih panjang kalau hal itu menyakitkan hatimu. Kalau engkau memang benar mencintanya, biarlah aku mengalah, aku mundur..."

"Suamiku! Ucapan apa yang kau keluarkan ini? Apa... apa maksudmu? Demi Tuhan, apa maksudmu?" Yan Cu berteriak-teriak, tidak peduli lagi apakah teriakannya akan terdengar tetangga.

Cong San hampir hilang kesabarannya. Yan Cu masih bermain sandiwara! Ini melampaui batas! Mengapa tidak berterus terang saja? Bukti-bukti sudah cukup. Dia bangkit berdiri, merogoh sakunya mengeluarkan dua buah surat yang selama ini mengganjal hatinya.

"Tulisan siapa ini?" Ia membeberkan surat kecil yang diterimanya dari Cui Im tadi.

Yan Cu memandang pucat, dari tempat ia berlutut ia tidak dapat membaca isi surat, akan tetapi ia mengenal tulisannya sendiri.

"Seperti tulisanku... surat apakah itu?"

Cong San membanting kakinya dengan pengerahan sinkang sehingga kakinya langsung amblas sampai beberapa senti meter di lantai. Tangannya bergerak dan surat Keng Hong melayang ke bawah. "Lihat surat kekasihmu ini! Utusannya datang untuk memberikannya padamu, akan tetapi aku merampasnya. Apakah masih perlu banyak membohong lagi?"

Dengan muka pucat dan mata terbelalak Yan Cu mengambil dua surat itu, membacanya dan wanita itu demikian heran, bingung, dan marahnya sehingga dia mengeluarkan jerit aneh dan terkulai lemas, roboh pingsan!

Hampir saja Cong San menubruk dan memeluk isterinya. Melihat wanita yang dicintainya itu roboh pingsan, hatinya tidak kuat. Akan tetapi, dia tahu bahwa tanpa sepatah pun kata Yan Cu telah mengaku, maka isterinya itu pingsan. Ia menguatkan hatinya, lalu meloncat bangun dan berlari ke dalam menyambar Kun Liong dari gendongan Chie-ma yang berdiri menggigil dan memandang dengan kedua mata terbelalak, menyambar buntalan pakaian anaknya kemudian melesat keluar dari kamar. Chie-ma menjerit dan berlari keluar, hampir menginjak tubuh Yan Cu yang menggeletak di lantai.

"Toanio...! Aihhhh... Toanio, apa yang terjadi ini...?" Chie-ma memeluk tubuh majikannya yang pingsan dan melolong-lolong, merasa seakan-akan dunia kiamat karena dia tidak tahu apa yang menyebabkan semua kejadian hebat ini.

Yan Cu siuman, mengeluh dan teringat. Cepat dia meloncat bangun sehingga Chie-ma terpelanting. "Mana suamiku...?"

"Ahhhh, Toanio... dia... dia membawa Kun Liong, lari..."

"San-koko...! Suamiku...! Semua ini adalah fitnah...!" Ia menjerit-jerit, lari masuk ke kamar, mencari-cari, lari keluar sehingga para tetangga yang kaget mendengar jeritan-jeritan itu keluar rumah. Mereka melihat Yan Cu berlari-larian cepat sekali, ke sana ke mari, tidak tahu hendak mengejar ke mana, kemudian nyonya muda itu terguling roboh, pingsan lagi di pinggir jalan!

Dengan bantuan para tetangga, Chie-ma menggotong tubuh Yan Cu kembali memasuki toko. Setelah siuman, Yan Cu menangis, mengguguk. Kemudian ia turun, mengambil dua surat dan menyimpannya. Ia masih bercucuran air mata, akan tetapi tidak menangis lagi, wajahnya membayangkan sikap dingin yang mengerikan.

"Chie-ma, kau jaga baik-baik rumahku. Aku harus pergi mengejar suamiku," katanya dan tanpa banyak cakap lagi malam-malam itu Yan Cu berlari keluar, mencari dan mengejar suaminya.

Chie-ma yang dikerumuni para tetangga hanya melolong-lolong, tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka karena sesungguhnya dia sendiri pun tidak mengerti apa yang telah terjadi.

Setelah para tetangga pulang, Chie-ma masih menangis. Cemburu! Tentu itu sebabnya. Cemburu. "Ya Tuhan, lindungilah mereka... aduhh, kebahagiaan mereka hancur oleh hati cemburu..."

Dia menangis lagi hingga semalam suntuk…..

****

"Nih, kau pondong Giok Keng..."

Biauw Eng cemberut, cemberut buatan, menerima bayi yang baru berusia sebulan itu dari pondongan suaminya. "Ihhh, baru sebentar saja sudah diberikan kepadaku. Apakah kau kecewa mempunyai anak perempuan? Kau mengharapkan anak laki-laki, ya?"

"Wah-wah-wah, omongan apa itu?" Keng Hong lalu mencium pipi anaknya yang montok kemerahan di pondongan Biauw Eng. "Biauw Eng isteriku yang jelita, aku bukan seperti ayah berpendirian usang yang mengutamakan anak laki-laki saja yang kelak akan dapat menjamin kehidupan orang tua pada hari tuanya, hanya anak laki-laki saja yang mampu menyenangkan hati orang tuanya. Pendirian macam itu sungguh pandir dan picik, menilai anak seperti orang menilai barang dagangan saja, diperhitungkan rugi untung dalam soal benda! Betapa keji pandangan itu. Tidak, isteriku, aku sangat sayang kepada anak kita, tiada bedanya andai kata dia laki-laki. Dan aku tidak ingin anak laki-laki saja!"

"Akan tetapi, semua orang tua berharap mendapatkan anak laki-laki, bukan hanya karena dianggap sebagai jaminan di hari tua, melainkan juga sebagai penyambung keturunan!" Biauw Eng memancing, untuk yakin akan pendirian suaminya yang sudah sangat ia kenal kebijaksanaannya itu.

"Phuhhh! Apa artinya keturunan? Apakah keturunan dari anak perempuan bukan menjadi keturunan kita pula? Pandangan orang yang pikirannya picik itu terlalu melekat soal she (nama keturunan). Bagiku, sama saja. Laki-laki atau perempuan tetap anak kita, bukan kelaminnya yang membahagiakan orang tua, akan tetapi kelakuan anak itu sendiri. Meski pun perempuan jika menjadi seorang manusia utama yang mengutamakan kebijaksanan, tentu akan menjunjung tinggi nama orang tua dan mendatangkan kebahagiaan lahir batin, sebaliknya walau pun anak laki-laki, kalau menjadi orang rendah (siauw-jin) hanya akan menyeret nama orang tua ke dalam lumpur kehinaan!"

"Wah, wah, wah...! Kau bicara begitu karena kebetulan anakmu perempuan! Apakah kau tidak ingin mempunyai anak laki-laki?"

"Wah, tentu saja! Akan tetapi, usia kita masih muda dan engkau... hemmm, begini cantik, makin jelita setelah mempunyai anak!" Keng Hong merangkul dan mencium bibir isterinya yang dibalas dengan mesra dan bangga oleh Biauw Eng.

"Kalau benar begitu, mengapa kau tidak pernah lama memondongnya?"

Keng Hong memegang dan mempermainkan tangan-tangan kecil anaknya dengan penuh rasa sayang. "Ahhh, aku... takut dan ngeri."

"Hah? Apa maksudmu?"

"Dia begini kecil, kelihatannya begini... ahhh, aku gemetar kalau memondongnya, takut kalau-kalau dekapanku akan menyakitkannya, takut kalau-kalau dia jatuh."

Biauw Eng tertawa. "Engkau canggung sekali dan kaku kalau memondong."

"Lihat, dia tersenyum! Ahhh, senyumnya sudah memikat seperti senyum ibunya. Mulutnya seperti mulutmu, Eng-moi, dan hidungnya juga, dagunya juga, persis kau!"

"Akan tetapi matanya seperti matamu, Hong-ko dan lihat jari-jari tangannya, dan jari-jari kakinya, hi-hi-hik, pendek-pendek seperti jari-jarimu!"

"Wah, sejak kapan kau memperhatikan jari-jari kakiku?" Keng Hong melotot.

"Sejak... ihhh, sejak..."

Mereka tertawa penuh bahagia.

"Eng-moi, berjanjilah."

"Janji apa?"

"Janji bahwa engkau akan memberiku tiga lagi! Tiga orang adik Giok Keng, dua laki-laki dan seorang perempuan lagi, jadi dua laki-laki dua perempuan. Cukup, bukan?"

Biauw Eng menggelengkan kepala. "Tidak cukup. Biar selosin!"

"Hushhh...!"

"Biar kau repot kelak kalau mereka semua merengek minta baju baru dan sepatu baru. Baru tahu rasa kau!"

Tiba-tiba Keng Hong menjatuhkan diri di atas bangku di taman belakang rumah mereka, lengan kiri menekan siku di atas lutut, telapak tangan kiri menunjang dagu, tangan kanan memijit-mijit pelipis, alisnya berkerut.

"Waduh, anak selosin... dan aku hanya menjadi petani di gunung ini. Mana cukup? Dan mereka semua perlu pendidikan. Kalau kita tidak tinggal di kota dan aku tidak mempunyai penghasilan yang cukup besar, wah, kasihan sekali mereka...! Aihhh, kita harus berusaha, isteriku, kalau tidak, kasihan dong mereka."

Biauw Eng memandang dengan mata terbelalak, mulutnya menahan tawa. "Benar sekali, suamiku, tidak sedikit biayanya."

"Dua belas pasang sepatu baru, dua belas pasang pakaian, selosin perut di tambah kita berdua yang setiap hari harus diberi makan, wahh, kalau aku tidak bekerja keras, aduhhh, kasihan sekali mereka...!"

"Stop! Mereka siapa yang kau kasihani itu?"

"Siapa lagi? Anak-anak kita yang selosin itu..."

"Ehh, mabuk atau mimpi kau? Anak kita cuman satu!"

Keng Hong bengong dan akhirnya tertawa, lalu menampar kepalanya sendiri. "Aihhh, aku tidak sadar, merasa seolah-olah kita telah mempunyai selosin orang anak! Wah-wah-wah, kalau begitu jangan membalap, isteriku."

"Membalap apa?"

"Produksi anak itu lho! Lambat-lambat saja."

"Hushhh! Cabul kau, ya?"

Kembali mereka tertawa-tawa. Memang, tak ada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan dalam hubungan suami isteri yang penuh cinta, penuh kasih sayang, penuh pengertian, penuh kepercayaan dan kesetiaan. Apa lagi kalau suami isteri itu sudah dikaruniai anak!

"Cia Keng Hong!"

Keng Hong dan isterinya yang sedang bersenda gurau sambil menimang-nimang anak mereka itu terkejut dan menoleh.

"Cong San...!" Keng Hong melompat dan lari menghampiri Cong San dengan dua tangan dilonjorkan untuk memeluk sahabat baiknya itu, wajahnya berseri-seri dan hatinya girang bukan main.

Tiba-tiba saja dia berhenti dan memandang keadaan sahabatnya dengan mata terbelalak. Wajah Cong San pucat sekali, matanya merah, rambutnya mawut dan pakaiannya tidak karuan.

"Cong San... apa... yang terjadi?"

Saking marahnya, sangat sukar bagi Cong San untuk mengeluarkan kata-kata. Kemudian dia membentak, "Manusia berhati palsu! Aku datang untuk mengadu nyawa denganmu!"

Setelah berkata demikian, tiba-tiba Cong San menerjang dengan pukulan hebat ke arah Keng Hong. Pendekar ini terkejut bukan main. Gerak refleks dari tubuhnya yang sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi itu membuat dia otomatis menangkis, akan tetapi karena dia tidak merasa sedang berhadapan dengan musuh, tangkisan itu dilakukan sama sekali tanpa pengerahan tenaga.

"Desss…!"

Tubuh Keng Hong terlempar sehingga dia jatuh menggulingkan diri, lalu meloncat bangun sambil berseru, "Heiiiii! Cong San, mengapa...?"

Akan tetapi Cong San telah menerjang lagi, kini dengan tendangan ke arah bawah pusar, tendangan maut! Keng Hong yang masih bingung itu cepat mengelak, akan tetapi kembali dadanya kena dihantam.

"Bukkk!" Tubuhnya terguling-guling untuk kedua kalinya.

"Engkau atau aku yang harus mampus!" Cong San membentak dan meloncat ke depan, mengirim pukulan hebat yang dimaksudkan untuk membunuh.

"Plak-plak-plak-plak-plak!" Bertubi-tubi datangnya pukulan Cong San yang selalu ditangkis oleh Keng Hong.

Kalau Keng Hong menggunakan sinkang-nya, tentu tangkisan itu sudah cukup membuat penyerangnya terjengkang. Akan tetapi Keng Hong tidak mau melakukan hal itu, maka meski pun dia bergerak cepat menangkis terus, karena tidak sungguh-sungguh melawan, kembali sebuah tendangan Cong San mengenai perutnya.

"Desss…!"

Tendangan ini hebat bukan main karena yang dimainkan adalah ilmu menendang dari Siauw-lim-pai yang amat kuat dan cepat. Apa bila orang lain yang terkena tendangan ini, andai kata orang itu memiliki kekebalan juga, tentu isi perutnya mengalami getaran hebat dan akan menderita luka di sebelah dalam. Akan tetapi Keng Hong hanya terlempar dan terbanting lalu bergulingan tanpa menderita luka, luar mau pun dalam.

Pada detik berikutnya, tubuh Cong San sudah meloncat ke depan dan kakinya siap untuk menginjak kepala Keng Hong dengan pengerahan tenaga sinkang sekuatnya. Jangan lagi hanya kepala orang, batu pun akan pecah terkena injakan dahsyat ini.

Dan biar pun Keng Hong seorang yang memiliki kepandaian tinggi sekali, jauh lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Cong San, namun dia tidak berani menerima injakan pada kepalanya itu. Dia menjadi sangat penasaran, cepat tangannya menyambar, menangkap kaki Cong San dan sekali ia mengerahkan tenaga mendorong, tubuh Cong San terlempar dan terbanting ke atas tanah!

"Cong San sahabatku yang baik, apakah engkau telah gila?" Keng Hong cepat melompat bangun.

Cong San sudah bangkit lagi dan mencabut senjatanya, sepasang Im-yang-pit hitam dan putih. "Memang aku telah gila! Aku tahu, kepandaianku masih terlalu rendah untuk dapat melawanmu, akan tetapi aku tidak takut. Engkau atau aku yang harus mampus!" Setelah berkata demikian, Cong San menerjang maju lagi dengan sepasang senjatanya, menotok ke arah jalan darah yang mematikan.

Keng Hong cepat mengelak dan dia terhuyung-huyung ke belakang. Peristiwa ini sangat mengejutkan dan membuat hatinya berduka sekali sehingga dia tak begitu mementingkan keselamatan dirinya sendiri. Desakan Cong San yang sudah amat marah itu membuatnya membuatnya terhuyung dan melihat ini, Cong San semakin beringas, mengirim serangan maut tanpa memperhatikan penjagaan diri sendiri.

"Cong San...!" Keng Hong berteriak.

Dia merasa terkejut bukan main karena maklum bahwa jurus serangan itu tidak mungkin dielakkan lagi, juga sangat berbahaya dan satu-satunya jalan baginya hanya ‘mendahului’ lawan dengan pukulan atau tendangan. Akan tetapi dia tidak mau melakukan hal ini.

Keadaannya amat berbahaya. Biar pun dia memiliki sinkang kuat, tetapi masih diragukan apakah kekebalannya akan dapat menahan sepasang Im-yang-pit yang amat lihai itu.

Cong San yang wajahnya seperti telah berubah menjadi iblis itu menggerakkan sepasang Im-yang-pit, yang kanan menusuk ke arah mata, yang kiri menusuk ke arah ulu hati.

"Trang-trangggggg...!"

Cong San terhuyung ke belakang, sepasang Im-yang-pitnya terpental dan hampir terlepas dari tangannya. Ternyata Biauw Eng telah berdiri di depannya dengan muka merah dan mata terbelalak seperti menyinarkan api. Dua buah senjata rahasianya, bola-bola berduri, tadi sudah menyambar dan menangkis sepasang Im-yang-pit, dan kini sabuk suteranya yang putih sudah bergerak melayang-layang di atas kepala penuh ancaman.

"Yap Cong San! Kalau engkau sudah gila, aku masih dapat mengampunimu, akan tetapi kalau engkau tidak gila, jangan kira engkau boleh menghina suamiku begitu saja! Apakah engkau sudah demikian jagoan sehingga hendak menjual lagak di sini?" Sikap Biauw Eng seperti seekor singa betina diganggu anaknya, wajahnya yang cantik itu mangar-mangar kemerahan dan sinar matanya berapi-api.

Cong San masih memandang kepada Keng Hong penuh kebencian. Tanpa menoleh ke arah Biauw Eng dia berkata, suaranya dingin, "Sie Biauw Eng, aku tidak memusuhimu, tidak ada urusan sesuatu denganmu. Aku bahkan merasa kasihan padamu. Akan tetapi, aku harus membunuh manusia hina Cia Keng Hong ini, atau aku sendiri yang akan mati di tangannya!" Kembali dia menerjang ke depan, menyerang Keng Hong dengan senjatanya yang digerakkan cepat, menggunakan jurus nekat yang hendak mengadu nyawa.

"Kalau begitu, engkaulah yang mampus!" bentak Biauw Eng.

Dan begitu tangannya bergerak, tampak sinar putih menyambar dan tahu-tahu sepasang Im-yang-pit sudah terbang karena terlepas dari kedua tangan Cong San, terampas oleh ujung sabuk yang sangat lihai. Dalam kemarahannya, Biauw Eng kembali menggerakkan tangan dan kedua batang pit yang terlilit ujung sabuknya itu kini meluncur bagaikan dua batang anak panah ke arah tubuh Cong San!

"Eng-moi... jangan...!" Keng Hong berseru, namun terlambat karena sudah tampak sinar hitam dan putih sepasang pit itu meluncur cepat sekali ke arah Cong San.

Keng Hong melempar diri ke depan dan berhasil menyambar pit hitam, akan tetapi karena jaraknya terlampau dekat dan posisinya juga miring, pula dia tidak mengira isterinya akan membunuh Cong San, pendekar ini tidak dapat meloloskan diri dari pit putih yang cepat menyambar kemudian menancap pada pundaknya.

Keng Hong berdiri tenang, lalu mencabut pit putih dari pundaknya. Dia membiarkan darah muncrat dari lukanya dan menyerahkan kedua pit itu kepada Cong San sambil berkata, "Cong San, ada persoalan dapat dibicarakan. Kalau memang aku bersalah, sesudah kita bicara, masih belum terlambat bagimu untuk membunuhku. Dan percayalah, kalau aku bersalah, aku akan menyerahkan nyawa dengan suka rela."

Cong San menyambar sepasang pit-nya kemudian membentak, "Mau berbicara apa lagi? Kepura-puraanmu ini saja sudah menjadi jawaban, sudah menjadi bukti akan kerendahan budi dan kekotoran watakmu. Hayo, kau bunuh saja aku!"

Biauw Eng menarik tangan suaminya dengan kasar ke belakang, kemudian dia sendiri melangkah maju menghadapi Cong San sampai dekat sekali. Telunjuk kirinya menuding hampir menyentuh hidung Cong San dan suaranya melengking nyaring tanda bahwa nyonya muda ini sudah kehilangan kesabarannya.

"Yap Cong San, kalau begitu tidak usah banyak bicara lagi! Aku pun muak mendengarkan omonganmu. Bila engkau tidak gila, tentu engkau sudah dibutakan oleh cemburu, engkau manusia tolol. Memang tidak perlu bicara lagi, aku Sie Biauw Eng, saat ini menantangmu untuk mengadu nyawa! Hayo, keluarkan semua kepandaianmu, dan kalau aku tidak bisa membunuh engkau yang telah menghina suamiku, jangan sebut aku Sie Biauw Eng lagi," dadanya bergelombang dan tangannya yang memegang sabuk sutera menggigil, kakinya melakukan gerakan dibanting-banting ke arah tanah.

Wajah Keng Hong menjadi pucat. Celaka, pikirnya, kalau isterinya sudah seperti itu, biar setan pun takkan mampu menahannya dan kalau Cong San melawan, dia sendiri belum tentu akan dapat menyelamatkan Cong San dari tangan maut isterinya.

Akan tetapi Cong San tidak marah, malah menggeleng kepalanya dan suaranya penuh duka, "Sie Biauw Eng, sudah kukatakan tadi, aku tidak memusuhimu, aku malah kasihan kepadamu. Kita berdua menjadi korban, menderita nasib yang sama, bagaimana aku bisa memusuhimu? Aku pun tidak dapat bicara karena aku tak mau merusak kebahagiaanmu. Biarlah karena memandang mukamu, kali ini aku mengundurkan diri. Akan tetapi jagalah engkau, Cia Keng Hong, sekali waktu aku akan menemuimu sendiri, tanpa campur tangan isterimu, dan saat itu aku akan membunuhmu atau engkau terpaksa harus membunuhku. Sampai jumpa!" Cong San membalikkan tubuhnya kemudian lari dari situ. Keng Hong dan Biauw Eng mendengar suara sesenggukan keluar dari mulut orang yang lari itu.

"Kasihan dia... sungguh heran, apakah yang terjadi...?" Keng Hong berkata lirih.

Biauw Eng membalikkan tubuh menghadapi suaminya, matanya masih merah sekali dan dia berkata keras, "Cia Keng Hong, mengapa engkau begini pengecut?"

Keng Hong terbelalak memandang isterinya. "Ahhh? Aku... pengecut? Apa maksudmu?"

Biauw Eng membanting-banting kakinya. "Sungguh memalukan sekali, mempunyai suami seorang yang lemah, seorang pengecut! Engkau dihina orang, engkau diserang, engkau dimaki, dan engkau tak membalas malah menaruh kasihan kepadanya! Ke mana perginya kegagahanmu?"

Keng Hong menghela napas. "Isteriku yang manis, sabarlah..." Keng Hong melangkah maju dan hendak merangkul isterinya, akan tetapi Biauw Eng menggerakkan pundaknya mengelak dan mulutnya cemberut.

"Sabar apa? Aku dapat menduga bahwa dia itu tentulah cemburu kepadamu!"

"Dia menjadi marah karena mengira yang tidak-tidak, dia menuduh dan hatinya dikacau oleh dugaan yang keliru."

"Akan tetapi engkau yang dituduh, engkau difitnah. Kalau orang tidak bersalah, dia harus melawan! Kalau engkau diam saja dan mengalah, rela dihina, dimaki dan dipukul, hal itu berarti engkau memang bersalah!"

"Wah-wah-wah, apakah engkau pun menuduh aku pula?"

"Sikapmu sendiri yang membuat orang curiga! Kalau memang engkau bersih, mengapa engkau membiarkan dirimu dihina oleh Cong San?"

"Eng-moi, isteriku yang manis..."

"Bukan saatnya merayu! Hatiku sedang panas, tahu? Bicara seperlunya saja!"

Pada saat itu terdengar suara anak menangis dan Biauw Eng sadar dari keadaan marah luar biasa itu. Dia cepat-cepat membalik, meloncat dan memondong anaknya yang tadi ia letakkan di atas rumput ketika dia turun tangan membela suaminya. Sambil memondong anaknya, dia membalik menghadapi suaminya dan biar pun sikapnya masih marah, tetapi matanya tidak lagi berapi-api, kedua lengannya menimang-nimang anaknya yang segera berhenti menangis.

Melihat ini Keng Hong menjadi terharu dan terasa benar olehnya betapa isterinya amat mencintainya, membelanya dan tadi bahkan hendak mengadu nyawa dengan Cong San untuk membelanya.

"Eng-moi, maafkan aku kalau aku mendatangkan penasaran di hatimu. Ketahuilah, aku tadi memang mengalah. Akan tetapi bukan mengalah karena salah bukan pula mengalah karena takut, melainkan mengalah karena sadar, isteriku. Engkau sendiri tahu bahwa dia dalam keadaan tidak normal, seperti gila oleh kemarahannya, mungkin karena cemburu yang tidak berdasar. Nah, setelah aku sadar bahwa dia itu seperti gila, apakah aku pun harus menjadi gila seperti dia dan melayaninya?"

Mata Biauw Eng melotot, dan mata itu bertambah indah dalam pandangan Keng Hong yang tahu bahwa akan ada badai mengamuk dari mata melotot itu. "Apa?!" Badai itu mulai menyerangnya. "Engkau...! Engkau menganggap aku gila...?"

"Lhohhh! Ehhhh... apa lagi ini...?"

"Masih pura-pura lagi! Kau bilang dia gila, yang melawannya sama gilanya, dan aku tadi melawannya, jadi sama saja kau memaki aku gila! Ceraikan saja kalau begitu!" Biauw Eng mengusap air matanya yang menetes turun.

Pucat wajah Keng Hong. Belum pernah dia melihat isterinya menitikkan air mata seperti ini, apa lagi menantang dicerai! Dia menyesal sekali dan maklum bahwa urusan tidaklah sekecil yang dianggapnya semula. Cepat dia menjatuhkan diri berlutut dan berkata penuh penyesalan dan permohonan.

"Eng-moi, isteriku yang terkasih, ibu anakku yang tersayang. Ampunkan mulut suamimu yang lancang dan pandangan yang dangkal ini..."

Tiba-tiba Biauw Eng juga berlutut, menggunakan lengan kiri merangkul pundak dan ia pun terisak di atas pundak suaminya. "Engkau yang harus mengampuniku, suamiku..."

Bukan main besar dan bahagianya rasa hati Keng Hong, tetapi juga dia terheran-heran. "Biauw Eng, aku tadi merasa gelisah sekali. Bayangkan saja, engkau begitu marah dan minta cerai!"

"Aku hanya main-main, mengancam karena hatiku jengkel sekali melihat Cong San yang menghinamu. Engkau benar, suamiku. Dia gila dan aku pun tadi hampir gila karena telah melayani seorang gila."

Begitu girangnya hati Keng Hong sehingga dia menghadiahkan ciuman mesra pada mulut yang mengeluarkan kata-kata itu, kemudian dia menciumi kepala puterinya.

"Apa bila aku tadi ketularan kegilaanmu dan aku membalas, benar-benar menceraikanmu bagaimana?"

"Aku akan mati!" jawab Biauw Eng tegas. "Aku hanya mau bercerai darimu kalau mati!"

"Isteriku...!" Keng Hong langsung merangkul isteri dan puterinya dengan kedua lengan, kegelisahannya mengenai Cong San lenyap terselubung kebahagiaan yang dirasakan di saat itu.

"Ehh, pundakmu... harus segera diobati."

Keng Hong menjamah pundaknya yang tadi tertusuk pit. "Tidak apa-apa, lukanya hanya kecil, darahnya telah mengering, sebentar pun sembuh. Pit milik Cong San tidak beracun, tidak berbahaya."

Disebutnya nama ini membuat mereka menjadi termenung, teringat kembali. Keng Hong mengerutkan keningnya, teringat dia akan Yan Cu. "Sungguh heran aku, apakah yang telah menimpa keluarga Cong San dan sumoi?"

Biauw Eng juga termenung. "Cong San telah menjadi seperti gila, bagaimana dengan Yan Cu? Aihhh, aku pun khawatir sekali, suamiku. Tentu terjadi hal yang amat hebat menimpa mereka, dan aku khawatir... hemmmmmm... siapa lagi kalau bukan dia yang mengacau..."

Keng Hong mengerti karena dugaannya pun menuju ke sana, "Cui Im?"

Isterinya mengangguk dan mereka berpandangan. Melihat pandang mata isterinya, Keng Hong maklum bahwa isterinya menyesalkan pengampunannya terhadap Cui Im, maka dia berkata perlahan, "Aku tidak akan sudi mengampuninya lagi kalau benar dia masih belum bertobat dan masih mengacau dan merusak kebahagiaan sumoi dan suaminya."

"Suheng...!"

Keng Hong dan Biauw Eng meloncat lantas membalikkan tubuh, memandang terbelalak kepada Yan Cu yang sedang datang berlari-lari. Kalau saja Yan Cu tidak mengeluarkan suara memanggil tadi, tentu mereka berdua akan pangling.

Wajah yang dulunya seperti sekuntum bunga yang sedang mekar, cantik jelita dan selalu riang gembira serta berseri-seri itu kini kotor dan muram, matanya membendul dan merah kebanyakan menangis, air mata di pipi tidak dibersihkan, terkena debu membuat wajah itu cemang-cemong, rambutnya sangat kusut tak disisir, pakaiannya pun kusut dan matanya membayangkan kedukaan hebat.

"Yan Cu...!" Biauw Eng berkata lirih, penuh iba dan kaget.

"Sumoi, kau kenapakah...?" Keng Hong cepat melangkah maju menyambut.

"Jangan dekat! Jangan sentuh aku!" Yan Cu tiba-tiba berhenti ketika melihat Keng Hong melangkah maju menyambutnya.

Keng Hong kaget bukan main dan sejenak timbul kekhawatirannya bahwa jangan-jangan sumoi-nya ini pun menjadi gila!

"Sumoi, ada apakah? Engkau seperti marah dan membenciku, apakah salahku?"

"Suheng, engkau satu-satunya orang yang kumuliakan, satu-satunya orang yang kucinta seperti kakak, seperti pengganti orang tuaku. Mengapa engkau begitu kejam? Mengapa engkau tega merusak kebahagiaan hidupku? Kenapa engkau memisahkan aku dari suami dan anakku? Suheng, jawablah. Di hadapan enci Biauw Eng. Katakanlah terus terang, siapakah yang kau cinta dengan cinta kasih pria terhadap wanita, aku ataukah enci Biauw Eng?"

Apa bila ada halilintar menyambarnya di saat itu, belum tentu Keng Hong akan sekaget ketika mendengar kata-kata sumoi-nya ini. "Sumoi..., Yan Cu... apa artinya semua ini? Aku sungguh tidak mengerti!"

Sambil memondong anaknya Biauw Eng sudah datang mendekat dan berkata, suaranya tegas, dingin dan amat berwibawa, "Yan Cu, tenanglah sebentar, tekan perasaanmu yang meluap-luap dan dilanda kedukaan itu. Kami dapat menduga bahwa tentu telah terjadi mala petaka hebat menimpa keluargamu, akan tetapi kami sama sekali tidak tahu maka ceritakanlah yang jelas. Atau, marilah kita masuk ke rumah di mana kita dapat bicara dengan tenang."

Yan Cu memandang Biauw Eng dan sungguh heran sekali hati Biauw Eng mengapa sinar mata wanita itu penuh iba ketika memandangnya. "Enci Biauw Eng, maafkan aku yang terpaksa melukai hatimu. Aku tidak bisa berbicara banyak, akan tetapi karena perbuatan Suheng yang ternyata dia tak ada bedanya dengan watak gurunya, mendatangkan mala petaka hebat kepada diriku maka terpaksa aku menghancurkan hatimu. Enci Biauw Eng, kau ampunkanlah aku!"

"Sumoi, katakanlah, tidak perlu disembunyikan. Katakan semua, apa yang telah terjadi? Dosa hebat apakah yang telah kulakukan sehingga mala petaka menimpa keluargamu?" Keng Hong yang biasanya dapat menahan kesabaran itu, kini berseru keras karena dia gelisah sekali, menduga-duga apa gerangan yang terjadi sehingga dia dibenci Cong San dan kini dipersalahkan sumoi-nya sendiri.

Dengan muka pucat dan mulut terisak menahan tangis, Yan Cu mengeluarkan dua buah surat dari balik bajunya, dua buah surat yang dahulu dilemparkan suaminya kepadanya. Kini dia melemparkan dua buah surat itu kepada Keng Hong sambil berkata penuh duka,

"Mengapa engkau menulis surat macam itu kepadaku? Dan apa pula artinya pemalsuan surat dariku itu?" Yan Cu lalu menangis tersedu-sedu, kedua kakinya terasa lemas dan ia terjatuh, duduk di atas tanah sambil menangis.

Keng Hong menyambar kedua lembar surat itu. Matanya segera tertarik oleh tulisannya sendiri dan cepat dibacanya. Biauw Eng yang melihat betapa mata suaminya terbelalak dan mukanya berubah merah penuh kemarahan, cepat menghampiri dan ikut membaca. Matanya pun terbelalak ketika bibirnya bergerak-gerak membaca surat itu.

Yan Cu sumoi yang tercinta,

Setengah tahun kita saling berpisah. Aku mengharapkan beritamu dengan hati penuh rindu. Kuharap engkau hidup bahagia dengan suamimu. Kami tinggal di Cin-ling-san dan berhasil membangun kembali rumah mendiang subo, dan sekarang tempat kami menjadi sebuah dusun yang ditinggali petani-petani Pegunungan Cin-Ling-san.

Sumoi, betapa rinduku kepadamu. Kini aku yakin bahwa hanya engkaulah yang kucinta. Bilakah kita dapat berjumpa kembali, berdua seperti dahulu memadu kasih?

Sampai jumpa, sumoi yang tercinta, dan balaslah, karena kalau tidak aku akan selalu menyuratimu.

Penuh cinta dan rindu dari,
Cia Keng Hong.

Sampai beberapa kali Keng Hong serta Biauw Eng membaca surat itu. Sekilas terasa bahwa amarah yang amat hebat membakar dada Biauw Eng karena dia mengenal betul tulisan suaminya! Akan tetapi melihat sikap suaminya, dia dapat menekan kemarahannya dan mengerti bahwa ada sesuatu yang tidak wajar.

Tidak cocoklah isi surat dengan sikap suaminya. Kalau suaminya menulis seperti itu dan kini suratnya terbaca olehnya, tidak mungkin suaminya akan bersikap seperti itu, penuh rasa penasaran, kemarahan, kekagetan dan juga keheranan. Kalau benar-benar menulis seperti itu tentu berusaha agar jangan terbaca olehnya.

"Iblis terkutuk! Tulisanku dipalsu orang. Ini surat palsu, Sumoi!"

"Tulisannya persis dengan tulisanmu. Aku sendiri pun akan berani bersumpah bahwa itu tulisanmu, Hong-ko," Biauw Eng berkata.

"Sumoi, telah terjadi hal yang hebat. Aku mengerti sekarang... hemmm..." Kini Keng Hong membuka surat ke dua, tulisan tangan Yan Cu juga dia baca bersama Biauw Eng. Akan tetapi karena mereka kini sudah merasa yakin bahwa ada pemalsuan surat, mereka tidak begitu terkejut lagi membaca tulisan tangan Yan Cu yang membuat Cong San menjadi seperti gila itu.

Suheng, kekasihku.

Suheng, harap temui aku sore ini di tempat biasa. Aku tidak tahan lagi. Dia agaknya mulai curiga. Suheng, tolonglah aku, mati hidup aku ikut bersamamu, Suheng, kekasihku.

"Suheng, jadi engkau tidak menulis suratmu kepadaku itu? Dan... dan surat dariku ini? Aku tidak pernah menulisnya, akan tetapi huruf-hurufnya... serupa benar dengan gaya tulisanku..."

"Tenanglah, Yan Cu. Dan ceritakan sekarang, apakah engkau pernah menerima surat kami beberapa bulan yang lalu, yang diantar oleh seorang pesuruh kami?"

Yan Cu menggeleng kepala. "Tidak pernah ada utusan kalian datang membawa surat."

Biauw Eng memandang pada suaminya dan alisnya berkerut. Hemmm, ini cocok dengan keanehan sikap A-liok yang aneh, yang tidak kembali dan hanya berpesan tidak pulang ke kampung.

"Surat kita agaknya terjatuh ke tangan orang jahat dan tulisanmu dipelajari untuk mereka pakai membuat surat palsu ini. Tak salah lagi. Suratmu itu dipalsu, kemudian surat palsu ini diserahkan kepada Cong San di luar tahu Yan Cu."

"Akan tetapi A-liok...? Dia amat boleh dipercaya." Keng Hong membantah, sungguh pun dia percaya akan kecerdikan isterinya.

Biauw Eng menggelengkan kepala. "Aku mempunyai dugaan bahwa A-liok telah terbunuh orang, surat kita dipalsukan. Yang menyampaikan berita bahwa dia tidak pulang ke sini itu tentu bukanlah A-liok, melainkan kaki tangan penjahat. Aku dahulu sudah curiga bahwa tak mungkin A-liok berani berbuat seperti itu, akan tetapi karena tidak ada terjadi sesuatu, aku pun tidak peduli. Sekarang aku baru tahu bahwa kecurigaanku terhadap peristiwa itu benar."

Keng Hong mengepal tinju dan menghadapi Yan Cu yang mendengarkan dengan penuh perhatian. "Sumoi, sekarang engkau yakin bahwa bukan aku yang menulis surat beracun ini kepadamu. Akan tetapi, tulisanmu ini..., kau bilang serupa benar dengan tulisanmu akan tetapi bukan tulisanmu?"

"Mengapa serupa sekali, akan tetapi engkau mengerti bahwa tidak mungkin aku menulis surat seperti itu, Suheng."

Keng Hong mengangguk-angguk. "Aku mengerti adikku. Engkau bukanlah seorang wanita seperti ini dan engkau amat mencinta suamimu. Akan tetapi bagaimana tulisanmu sampai dapat dipalsukan orang lain?"

Yan Cu menggigit bibir dan mengepal tinjunya. "Tadinya tak terpikir olehku, sekarang aku ingat. Orang tua yang minta dituliskan resep baru itu! Hemmmm... dari resep obat yang kutulis, seorang ahli tentu saja akan dapat menirukannya! Akan tetapi kenapa...? Kenapa ada pemalsuan-pemalsuan ini? Kenapa sikap suamiku selalu dingin dan murung? Kenapa ada yang hendak menghancurkan rumah tanggaku? Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Cui Im!" Keng Hong berkata marah. "Aku akan mencarinya. Dia harus mempertanggung jawabkan ini. yang kukhawatirkan hanyalah Cong San. Dia pergi dari sini seperti orang yang sudah berubah jiwanya..."

"Suheng...! Dia... dia ke sini...? Dan bersama Kun Liong...?"

"Kun Liong? Siapa dia?"

"Anak kami! Dia pergi membawa anak kami..., maka aku mengejar ke sini..."

Keng Hong menggeleng kepala dan memandang sumoi-nya penuh rasa iba. "Dia datang seorang diri dan hendak membunuhku."

"Karena suheng-mu mengalah dan terancam, terpaksa aku turun tangan menandinginya. Dia lari meninggalkan ancaman maut kepada Suheng-mu. Jadi engkau telah mempunyai seorang putera? Di manakah dia? Dibawa ke mana?"

Akan tetapi wajah Yan Cu sudah menjadi pucat sekali mendengar betapa suaminya telah datang hendak membunuh Keng Hong dan tidak tampak anaknya bersama suaminya itu.

"Su... sudah lamakah dia pergi?"

"Baru saja, belum ada dua jam, dia berlari ke arah sana...," Biauw Eng menjawab dan menunjuk ke utara.

Tanpa menjawab dan tanpa pamit Yan Cu meloncat dan berkelebat cepat lari ke utara hendak menyusul suaminya.

"Sumoi...!" Keng Hong hendak mengejar, akan tetapi Biauw Eng memegang lengannya menahan.

"Suamiku, tenanglah. Dalam keadaan seperti ini kita harus bersikap tenang dan tidak boleh semberono. Kini kita sudah mengerti mengapa Cong San menjadi seperti gila dan bersikeras hendak membunuhmu. Kiranya dia memang sudah gila oleh cemburu. Tidak mengherankan jika dia membaca dua surat ini dan mungkin sekali dia juga menyaksikan hal-hal yang menambah besar cemburunya. Bila engkau membantu Yan Cu mencarinya, kemudian bertemu dengannya, bukankah kedatanganmu berdua Yan Cu itu hanya akan menjadi minyak yang disiramkan kepada api yang berkobar? Tidak, hal itu bahkan akan menambah ruwet persoalan."

"Habis, bagaimana baiknya? Mungkinkah kita melihat kesengsaraan mereka dan berdiam diri saja melihat rumah tangga mereka hancur berantakan?"

"Tentu saja tidak, suamiku. Kita bertiga harus menyusul mereka dan kita bereskan urusan itu, kita sadarkan Cong San yang gila oleh cemburu. Terutama sekali, kita mencari biang keladinya yang kurasa bukan lain tentulah Cui Im."

"Bertiga?"

"Tentu saja, bersama Giok Keng."

"Ihhh! Perjalanan ini penuh bahaya, apa lagi kalau diingat bahwa besar kemungkinan kita akan berhadapan dengan iblis betina itu. Mengajak Giok Keng berarti membahayakan keselamatan anak kita."

"Hemmmm, kalau kita tinggalkan di sini tanpa kita jaga, apakah hal itu malah tidak lebih berbahaya lagi? Kalau kita mampu menjaga diri sendiri, masa tidak mampu melindungi anak kita? Sebaliknya kalau kita berdua binasa, siapa pula yang akan dapat menjaga anak kita? Kita pergi bertiga, hari ini juga, Hong-ko."

Mau tak mau Keng Hong terpaksa harus membenarkan ucapan isterinya itu. Lagi pula, menghadapi urusan Cong San benar-benar amat ruwet dan rumit, dia seorang diri belum tentu bisa memecahkannya. Ia harus

mengandalkan kecerdikan isterinya untuk mengatasi perkara itu, maka dia tidak banyak membantah dan berangkatlah suami isteri pendekar sakti itu bersama puteri mereka setelah menyerahkan pengurusan rumah mereka kepada para petani tetangga mereka…..

****

Tubuh Cong San terhuyung-huyung, akhirnya roboh di bawah pohon besar dalam hutan. Terdengar dia menangis mengguguk. Selama hidup baru kali ini pendekar itu menangis, hati dan pikirannya kacau balau, kehilangan pegangan. Ia berduka kehilangan cinta kasih isterinya, dia marah karena merasa tertipu melihat kenyataan bahwa sejak dulu isterinya adalah kekasih Keng Hong.

Dia kini yakin bahwa isterinya menikah dengannya bukan sebagai seorang perawan lagi, bahkan dia meragukan apakah Kun Liong itu anaknya! Lebih hebat lagi, dia sudah mau melupakan semua itu, melupakan semua peristiwa yang sudah-sudah, menuruti nasehat Thian Kek Hwesio, namun semua itu ternyata tidak ada gunanya karena sampai sekarang pun isterinya masih melanjutkan hubungan jinah dengan Keng Hong!

Dunia serasa hancur lebur bagi Cong San. Yang lebih menyakitkan hati, dia tidak mampu membalas, tidak mampu membunuh Keng Hong, bahkan dia menanam permusuhan pula dengan Biauw Eng! Dia tidak mau melawan Biauw Eng, bukan hanya karena wanita itu pun memiliki ilmu kesaktian yang lebih tinggi dari padanya, namun terutama sekali karena dia merasa kasihan kepada Biauw Eng!

Di luar kesadarannya, Biauw Eng juga menjadi korban watak kotor suaminya, dan wanita itu sama sekali tidak bersalah. Betapa mungkin dia melawan mati-matian terhadap Biauw Eng? Tidak, dia tak akan mengangkat senjata terhadap Biauw Eng, akan tetapi, dia harus membunuh Keng Hong! Membunuh manusia busuk itu atau mati dalam usahanya ini!

"Aihh..." Dia mengeluh, duduk bersandar pohon, lalu mengusap air matanya. "bagaimana aku dapat membunuh iblis itu? Ilmunya luar biasa tinggi, dan di sampingnya masih ada Biauw Eng yang membelanya. Aaaaaahhh..., mengapa Thian menyiksaku seperti ini? Di mana ada keadilan?"

Kalau saja pohon raksasa tua di mana Cong San bersandar itu dapat bergerak bagaikan manusia, tentu akan menggelengkan kepala mendengar keluhan Cong San ini. Keluhan seorang manusia yang lajim terdengar di mana-mana, di seluruh pelosok dunia ini.

Manusia selalu mengeluh kalau tertimpa sesuatu yang tidak berkenan di hatinya, kalau terjadi sesuatu yang berlawanan dengan kehendak hatinya, dengan bayangan di dalam pikirannya. Lalu dia merasa menderita, merasa sengsara dan berduka. Lalu timbul rasa penasaran. Lebih celaka lagi, dia lalu mempersekutu Thian di dalam keadaan mabuk oleh iba diri.

Cong San lupa akan pelajaran-pelajaran kebatinan yang telah diterimanya semenjak kecil. Oleh rasa iba diri yang menimbulkan pertentangan mencipta kemarahan dan kebenciaan, dia lupa bahwa dia telah melakukan hal yang amat kotor. Dia ingin menarik Tuhan agar berpihak kepadanya untuk dapat membalas Keng Hong! Ia baru akan merasa puas, baru akan menganggap Tuhan Maha Adil kalau Tuhan suka membantunya membunuh Keng Hong!

Betapa picik pendapatnya yang melahirkan perbuatan setelah dikuasai oleh rasa sayang diri dan iba diri. Perasaan ke-akuan ini membuat setiap orang ingin agar segala sesuatu di alam mayapada ini, dari yang tampak sampai yang tidak tampak, dari segala setan iblis, dewa malaikat sampai kepada Tuhan, semua bergerak demi kepentingan dan keuntungan si Aku.

Berbahagialah manusia yang dapat mengenal diri pribadi, bisa menujukan pandang mata dan mendengarkan telinga ke dalam, bukan selalu keluar. Dapat mengenal isi pikiran dan melihat betapa pikiran selalu membayangkan hal-hal lampau yang penuh kenikmatan dan kesenangan sehingga timbul keinginan-keinginan, dapat mendengarkan suara hati yang terdorong oleh nafsu-nafsu yang timbul dari kenangan dan bayangan, dapat berdiri di atas itu semua tanpa penentangan, tanpa pengekangan paksa, namun dengan penguasaan sehingga semua itu akan mencair dan musnah dengan sendirinya, tanpa paksaan, tanpa pertentangan, bergulung menjadi satu ke dalam cahaya Cinta Kasih Murni.

"Yap Cong San, seorang pendekar gagah perkasa seperti engkau, kenapa bersemangat lembek dan lemah?"

Cong San melompat bangun, membalik dan menghadapi Bhe Cui Im dengan mata berapi penuh kebencian serta amarah. Wanita yang amat cantik jelita, yang berpakaian mewah dan indah, pakaian yang ketat membungkus tubuh yang mempunyai lekuk-lengkung yang menggairahkan, yang menghamburkan bau harum dari seluruh rambut dan pakaiannya, tersenyum-senyum manis memandang padanya. Akan tetapi, bagi Cong San, kecantikan itu menyembunyikan bayangan iblis yang mengerikan.

"Iblis betina!" ia membentak.

Cepat dia telah mencabut sepasang Im-yang-pit di tangannya, langsung menubruk dan menyerang ke depan, mengirim totokan-totokan maut secara bertubi-tubi. Namun sambil tersenyum simpul dan dengan gerakan yang sangat indah, Cui Im dapat menghindarkan diri dengan amat mudah sehingga semua totokan itu mengenai angin saja.

"Cong San, alangkah bodohnya engkau. Apa bila engkau melawan aku, engkau tak akan menang dan betapa mudah bagiku membunuhmu. Akan tetapi aku takkan membunuhmu dan engkau pun tidak boleh menyerangku. Aku butuh engkau, dan engkau pun butuh aku, Cong San."

Dalam keadaan seperti itu, Cong San tak mampu berpikir panjang, maka ucapan ini dia hubungkan dengan sifat mata keranjang dan gila laki-laki dari iblis betina ini. Amarahnya memuncak dan dia menerjang lagi lebih nekat!

"Plak-plak... Cusss!"

Dua batang pit itu bertemu dengan telapak tangan Cui Im. Cong San merasa seolah-olah dua batang senjatanya berikut tenaga sinkang-nya amblas ke dalam suatu benda lunak dan kehilangan tenaganya, lalu sebuah totokan jari tangan yang halus runcing menyentuh pundak, membuat dia terguling dan seluruh tubuh atasnya menjadi lumpuh. Namun dia telah mengerahkan tenaga dalamnya, berhasil membuyarkan pengaruh totokan, melompat berdiri dan siap menerjang lagi.

"Cong San, aku tahu engkau gagah dan tidak takut mati. Akan tetapi, tidak sayangkah bila engkau mati dalam tanganku sebelum engkau mampu membunuh Keng Hong yang telah menghancurkan kebahagiaanmu?"

Cong San tertegun. Dia tidak ingin mati sebelum sempat membalas Keng Hong! Akan tetapi dia pun tidak sudi menyerah terhadap iblis betina ini, maka dia cepat menghardik, "Urusanku dengan dia tidak ada sangkut pautnya denganmu!"

Cui Im tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih rata seperti mutiara. "Tidak ada sangkut pautnya, akan tetapi kita senasib! Keng Hong telah menghancurkan kebahagiaanmu, juga dia telah menghancurkan kebahagiaanku. Engkau mendendam dan hendak membunuhnya, aku pun demikian. Engkau tak berhasil, aku pun demikian, karena dia memang sangat lihai. Karena itu, mengapa kita saling serang sendiri? Tadi kukatakan bahwa kita saling membutuhkan. Kalau kita bekerja sama menghadapi laki-laki mata keranjang itu, tentu kita akan berhasil membalas dendam."

Cong San meragu, menunduk. Dia tahu bahwa wanita di depannya ini, yang jahat dan keji seperti iblis, memiliki ilmu kepandaian amat tinggi, bahkan wanita ini adalah sumoi dari Keng Hong. Wanita inilah satu-satunya orang yang ikut mempelajari kitab-kitab rahasia peninggalan Sin-jiu Kiam-ong dan tingkat kepandaiannya hanya sedikit di bawah tingkat Keng Hong!

"Bhe Cui Im, engkau tahu bahwa aku tidak sudi bersahabat denganmu, bahwa aku tidak sudi menyerah dan tunduk padamu. Akan tetapi, mengenai urusan Cia Keng Hong, kalau engkau ada usul menghadapinya, katakanlah agar dapat kupertimbangkan."

Cui Im merasa girang sekali. Dia pun sudah mengenal watak pemuda ini dan dia tahu bahwa kecantikannya, atau rayuannya sebagai wanita tak mungkin dapat menggugurkan batin Cong San. Satu-satunya jalan untuk menarik pemuda ini bekerja sama dengannya hanyalah memanfaatkan api cemburu yang sedang berkobar di dadanya.

"Yap Cong San, kita hanya bekerja sama untuk menghancurkan musuh kita, bukan untuk bersahabat. Engkau tetap saja bebas, hanya kita rencanakan bersama untuk memancing Keng Hong dan membunuhnya. Dia sudah merusak hidupku, dia juga mempermainkan isterimu secara tidak tahu malu, seolah-olah isterimu dianggapnya seorang pelacur..."

"Tutup mulutmu! Aku melarang engkau menyebut-nyebut isteriku!" Sepasang pit di tangan Cong San menggigil dan diam-diam Cui Im tersenyum mengejek karena dia tahu bahwa kata-katanya yang disengaja tadi telah berhasil baik membakar hati Cong San.

"Maaf, aku bukan bermaksud menghina. Dengarlah, sekarang aku tinggal di Sun-ke-bun, mengumpulkan kekuatan untuk melawan Keng Hong. marilah engkau ikut bersamaku ke sana dan kita rundingkan rencana menghukum si mata keranjang itu bersama guruku, Go-bi Thai-houw. Dengan tenaga kita bertiga, ditambah dengan pembantu-pembantuku yang cukup banyak, aku percaya akhirnya Keng Hong akan mampus di tangan kita."

Terjadi perang batin di dalam hati Cong San. Kalau saja racun cemburu tidak sedemikian hebatnya membakar seluruh dirinya, membuat setiap bulu pada tubuhnya, setiap helai rambut di kepalanya, membenci dan bernafsu membunuh Keng Hong tentu dia tidak akan sudi bersekutu dengan Cui Im dan antek-anteknya.

"Baik! Akan tetapi ingat, kerja sama antara kita hanya untuk membunuh Cia Keng Hong dan setelah itu, kita bersimpang dan mungkin kelak kita akan saling berhadapan sebagai musuh!"

Kembali wanita cantik itu tersenyum manis. "Urusan besar di depan mata masih belum beres, mengapa memikirkan masa depan yang tiada ketentuan? Biarlah kita kini bekerja sama untuk menghadapi Keng Hong dan Biauw Eng yang lihai, urusan nanti... bagaimana nanti sajalah."

"Aku hanya membantumu menghadapi Keng Hong, tidak mau membantumu menghadapi Biauw Eng!"

Cui Im mengangguk. "Baiklah, kita tinggalkan Biauw Eng di luar. Betapa pun juga, dia adalah sumoi-ku sendiri. Marilah kita berangkat."

Walau pun di sudut hatinya terdapat perasaan memberontak dan mencela perbuatannya sendiri yang mau bersekutu dengan seorang iblis betina seperti Cui Im, namun Cong San menghibur diri bahwa perbuatannya ini hanya dia lakukan karena semata-mata demi terlaksananya dendam di dalam hatinya, khusus untuk menghadapi Keng Hong. Setelah itu, hemmm... siapa tahu, mungkin dia akan melawan Cui Im! yang penting, Cia Keng Hong, laki-laki palsu, mata keranjang dan berakhlak bejat itu, yang telah menghancurkan kebahagiaan rumah tangganya, harus dibunuh lebih dulu!

Dengan wajah murung dan mulut selalu tertutup, tidak pernah mengeluarkan kata-kata kalau tidak perlu sekali, Cong San melakukan perjalanan bersama Bhe Cui Im yang cantik jelita dan yang terlalu cerdik untuk menutupi birahi yang selalu menyelubunginya hingga tidak satu kali pun dia mencoba-coba untuk merayu Cong San sungguh pun kesempatan untuk itu banyak sekali. Tidak, Bhe Cui Im adalah seorang wanita yang sudah matang, penuh pengalaman dan cerdik luar biasa.

Kalau mengingat kepandaian Cong San, murid Siauw-lim-pai ini tak akan dapat menolong banyak kepadanya dalam menghadapi Keng Hong. Akan tetapi, bukan tingkat kepandaian Cong San yang ia butuhkan dan diam-diam otaknya sudah bekerja untuk menggunakan orang muda ini dalam siasatnya menjebak Keng Hong…..

****

Tanpa mengenal lelah Yan Cu melakukan perjalanan mencari suaminya. Hatinya agak terhibur setelah ia pergi ke Siauw-lim-pai dan mendapat kenyataan bahwa puteranya, Kun Liong, ternyata berada di kuil itu! Cong San telah menitipkan putera mereka itu di kuil Siauw-lim-pai sebelum berangkat pergi mencari Keng Hong untuk dibunuhnya.

Sesudah mendengar penuturan Yan Cu tentang keadaan Cong San, Thian Kek Hwesio menganggap urusan itu gawat sekali, maka dia tidak melarang pada saat Yan Cu mohon pergi menghadap Tiong Pek Hosiang.

Kakek bekas ketua Siauw-lim-pai ini hanya menarik napas panjang, kemudian dengan singkat berkata, "Omotohud, agaknya sudah nasib dan karma pinceng sehingga sekarang masih harus terseret-seret urusan dunia. Pergilah engkau lebih dulu, pinceng akan segera menyusul."

Menerima kesanggupan kakek itu, agak besarlah hati Yan Cu, maka dia kemudian pergi mencari suaminya. Dia mempunyai dugaan pula bahwa yang menimbulkan kehancuran rumah tangganya tentulah Bhe Cui Im, si iblis betina itu, seperti yang telah ia dengar dari Keng Hong pula.

Teringat dia akan semua pengalamannya pada hari pernikahannya di puncak Cin-ling-san ketika Bhe Cui Im muncul bersama Go-bi Thai-houw dan Mo-kiam Siauw-ong. Hemmm, Mo-kiam Siauw-ong! Terkenal sebagai raja kaum bajak sungai di lembah Fen-ho, murid Thian-te Sam-lo-mo. Agaknya dia akan bisa mendapatkan petunjuk mengenai di mana adanya Cui Im apa bila dia dapat bertemu dengan Mo-kiam Siauw-ong. Kalau dia tidak dapat menyusul suaminya, maka dia akan mencari Bhe Cui Im dan akan mengadu nyawa dengan iblis betina yang telah menghancurkan kebahagiaan rumah tangganya itu!

Keputusan hati yang nekat ini membuat Yan Cu melakukan perjalanan tanpa mengenal lelah dan beberapa pekan kemudian ia telah tiba di daerah lembah Sungai Fen-ho. Ketika ia bertanya-tanya kepada para nelayan dengan mudah ia mendengar keterangan bahwa Mo-kiam Siauw-ong yang dicarinya itu sekarang sudah menjadi seorang berpangkat dan berpengaruh, yaitu menjadi putera mantu Coa-taijin, kepala daerah kota Sun-ke-bun di lembah Fen-ho! Mendengar ini, Yan Cu cepat menuju ke kota Fen-ho.

Tidak sukar baginya untuk mencari rumah kepala daerah, di mana tinggal pula bekas raja bajak yang dicarinya. Tentu saja di depan pintu gerbang gedung pembesar itu ia dilarang masuk oleh para pengawal. Yan Cu yang karena kedukaan dan kemarahannya sudah nekat, lalu berkata nyaring,

"Kalau aku tidak boleh masuk, hayo suruh bajak Mo-kiam Siauw-ong cepat-cepat keluar menemuiku! Kalau dia tidak mau keluar, terpaksa aku akan memaksa masuk!"

Seorang pengawal cepat berlari masuk untuk melapor. Tepat pada saat itu pula, Mo-kiam Siauw-ong, Bhe Cui Im dan Go-bi Thai-houw yang bersikap tak acuh, sedang berunding dengan Yap Cong San yang sudah beberapa hari tinggal di situ pula.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Cong San mendengar laporan pengawal bahwa di luar sudah muncul isterinya! Agaknya isterinya dapat tahu bahwa dia berada di situ. Dia enggan bertemu dengan isterinya, sungguh pun jantungnya berdebar tegang dan penuh dengan kerinduan yang luar biasa!

"Bagus sekali kalau dia datang, memang kita juga membutuhkan dia!" Cui Im berkata, mencegah Mo-kiam Siauw-ong yang sudah bangkit. "Engkau bukan lawannya, biar aku yang menangkapnya."

Tiba-tiba Yap Cong San meloncat berdiri, mukanya pucat. "Bhe Cui Im! Apa yang akan kau lakukan ini? Aku melarang siapa pun juga mengganggu isteriku!"

Cui Im tersenyum memandang orang muda itu. "Aku amat kagum kepadamu, Cong San. Sesudah semua yang diperbuatnya terhadapmu, masih saja engkau membelanya dan mencintanya! Aku tahu akan perasaanmu itu, Cong San, maka harap kau jangan salah sangka. Aku tudak akan mengganggunya, hanya ingin menangkapnya untuk memancing munculnya Cia Keng Hong. Kalau dia mendengar bahwa kekasihnya yang tercinta sudah kutangkap, tentu dia akan muncul ke sini!"

Sebutan ‘kekasihnya yang tercinta’, yang tadi sengaja dikeluarkan oleh mulut Cui Im itu berhasil membakar lagi hati Cong San. Dia mengangguk dan berkata,

"Jangan lukai dia, dan perlakukan dengan baik. Jangan sampai dia tahu aku berada di sini."

Cui Im mengangguk dan melirik ke arah gurunya. "Aku tahu dan jangan khawatir, Cong San. Akan tetapi, isterimu itu bukanlah seorang yang lemah. Untuk menangkap tanpa melukainya, aku harus mendapatkan bantuan Subo. Subo, harap bantu teecu menangkap Yan Cu."

Go-bi Thai-houw terkekeh. "Heh-heh-heh, apa sih sukarnya menangkap bocah itu?" Akan tetapi dia bangkit juga dan mengikuti Cui Im keluar dari dalam gedung.

Dengan muka agak pucat Cong San lalu meloncat bangun, berindap-indap keluar untuk mengintai betapa isterinya ditangkap, siap untuk membela isterinya yang betapa pun juga amat dicintanya itu kalau-kalau akan terancam keselamatannya di bawah tangan Cui Im yang dia tahu amat kejam.

Sementara itu, Yan Cu masih menanti di luar, mengharapkan Mo-kiam Siauw-ong keluar agar dia dapat bertanya tentang tempat tinggal Bhe Cui Im. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika dia menyaksikan

berkelebatnya dua bayangan orang dan tahu-tahu Bhe Cui Im sendiri bersama Go-bi Thai-houw telah berdiri di depannya!

"Kau... kau iblis betina...!" Yan Cu berseru, matanya memandang penuh kebencian.

Biar pun dia belum mempunyai bukti bahwa wanita inilah yang mencelakakannya, namun begitu bertemu saja sudah bangkit kembali kebenciannya. Tetapi tanpa bukti, tentu saja dia tidak dapat menuduhnya begitu saja.

"Hi-hi-hi-hik, engkau isteri yang tidak setia! Apakah kau datang untuk mencari kekasihmu Cia Keng Hong?"

Muka Yan Cu menjadi merah sekali, dua matanya terbelalak dan kalau tadinya dia masih ragu-ragu untuk menuduh karena tidak ada bukti, ucapan Cui Im itu meyakinkan hatinya bahwa iblis inilah yang mengaturnya. Saking marahnya sampai sukar dia mengeluarkan suara. Lagi pula, di tempat ramai itu, perlu apa dia berbicara tentang kehancuran rumah tangganya itu? Hanya akan menimbulkan aib dan malu saja! Karena itu Yan Cu langsung mencabut pedangnya dan menerjang Cui Im sambil membentak,

"Tutup mulutmu yang kotor, iblis bentina!"

Cui Im mengelak sambil mengebutkan ujung lengan bajunya. Dia tertawa-tawa mengejek menghindarkan bacokan dan tusukan pedang yang datang bertubi-tubi. Bila dibandingkan dengan tingkat kepandaian Yan Cu, tentu saja Cui Im menang jauh sekali. Apa bila dia menghendaki, dalam waktu belasan jurus saja dia tentu sanggup merobohkan Yan Cu.

Akan tetapi, merobohkan tanpa melukainya bukanlah hal mudah, dan Cui Im yang cerdik dan dapat menduga bahwa Cong San tentu mengintai, secara sengaja menyebut-nyebut nama Keng Hong untuk memanaskan hati Cong San, namun dia tetap tidak berani untuk melukai Yan Cu karena hal ini hanya akan merugikan saja, akan membuat ia kehilangan bantuan Cong San yang amat dia butuhkan.

"Subo, harap bantu teecu!" sambil melompat jauh ke belakang Cui Im berseru.

Yan Cu yang menjadi sangat marah dan penasaran cepat mengejar ke depan. Sinar merah menyilaukan matanya. Cepat Yan Cu menangkis dengan pedangnya ke arah sinar merah yang menyambar dari kanannya itu. Dia menahan teriakan pada waktu pedangnya bertemu benda lunak halus dan ternyata itu adalah ujung kebutan merah di tangan Go-bi Thai-houw yang terus membelit pedang.

Yan Cu mengerahkan tenaga untuk menarik kembali pedangnya, namun sia-sia belaka. Dengan kebencian meluap Yan Cu menggerakkan tangan kirinya meluncur ke depan, dua buah jari tangannya menusuk ke arah sepasang mata pada wajah tua yang terkekeh dan menyeringai menjijikkan itu.

Dibandingkan Cui Im, kepandaian Yan Cu masih jauh di bawah, apa lagi terhadap nenek ini yang gerakan-gerakannya sungguh aneh di luar kebiasaan manusia normal. Pada saat dua jari Yan Cu meluncur deras, Go-bi Thai-houw bukan mengelak atau pun menangkis, malah memajukan wajahnya seolah-olah menyodorkan sepasang matanya untuk ditusuk oleh dua jari Yan Cu.

Melihat ini Yan Cu terkejut sekali, seakan terpesona oleh keanehan yang dilakukan Go-bi Thai-houw sehingga membuat gerakan tangan kirinya agak tersendat, dan biar pun hanya sekejap mata, tetapi waktu yang singkat ini sudah cukup bagi nenek itu untuk mendahului gerakan tangan kiri Yan Cu. Tangan kanannya menarik hudtim merah yang sudah melilit pedang Yan Cu sehingga Yan Cu yang masih terpesona itu tubuhnya segera terputar dan ketika tubuh ini telah membelakanginya, nenek itu cepat menggerakkan jari tangan kirinya menotok jalan darah di punggung nyonya muda itu.

Tubuh Yan Cu terkulai roboh, hilang seluruh tenaganya biar pun kesadarannya tidak turut lenyap. Dia masih dapat melihat bayangan Cui Im yang melayang ke arahnya, kemudian menambah dua totokan lagi pada pundak kanan dan pundak kirinya, membuat dia sama sekali tidak dapat bergerak.

“Bawa dan kurung dia di kamar tahanan, tetapi jangan ada yang mengganggu dia!” Cui Im memberi perintahnya kepada penjaga yang berdiri di pinggir.

Dari tempat persembunyiannya Cong San menonton semua itu dan wajahnya memucat, hatinya penuh kekhawatiran dan kasihan, namun dia lega sesudah membuktikan bahwa Cui Im membuktikan janjinya,

tidak melukai isterinya. Isteri yang dicintainya sepenuh raga, namun yang pada saat itu juga sedang dibencinya setengah mati.

Dia benci kepada Yan Cu, bukan karena melihat isterinya itu melanjutkan perhubungan jinah dengan Keng Hong, akan tetapi terutama sekali di samping penyelewengan yang menjijikkan, isterinya masih berpura-pura mencintanya. Cinta palsu inilah yang membuat dia sakit hati dan benci sekali!

Kalau saja dahulu isterinya berterus terang, menyatakan mencinta Keng Hong seorang, tentu dia pun akan suka mengalah, rela mengorbankan diri menderita. Akan tetapi Yan Cu menerimanya sebagai suaminya, bahkan memperlihatkan cinta kasih yang mesra, yang tedinya dia kira benar-benar, tadinya mengira bahwa Yan Cu telah melupakan Keng Hong dan memulai lembaran baru dalam kehidupannya. Siapa kira, semua itu sandiwara belaka dan diam-diam isterinya masih mencinta Keng Hong, bahkan melanjutkan hubungan jinah mereka, mengadakan pertemuan gelap.

Membayangkan ini semua, hati Cong San makin panas dan berkuranglah rasa kasihan di hatinya terhadap Yan Cu. Biarlah Cui Im mempergunakan isterinya sebagai umpan untuk memancing datang Cia Keng Hong, pikirnya. Asalkan Yan Cu tidak dihina, tidak disiksa, karena kalau hal itu terjadi, tentu dia akan membelanya dengan taruhan nyawa. Betapa pun jahatnya Yan Cu dalam pertimbangannya, tidaklah sejahat dan sekeji Cui Im si iblis betina!

Yan Cu ditahan dalam sebuah kamar yang cukup indah dan bersih. Kedua tangan dan kakinya terbelenggu, akan tetapi memakai rantai panjang sehingga wanita ini masih dapat bergerak leluasa, dapat makan dan tidur, akan tetapi tentu saja tidak leluasa bergerak untuk berkelahi! Jendela dan pintunya dari besi, memakai ruji besi yang kuat dan di luar jendela serta pintu terjaga ketat oleh pasukan pengawal.

Cui Im menepati janjinya. Yan Cu diperlakukan dengan baik, tidak pernah diganggu dan mendapatkan makan yang cukup dan mewah. Hal ini membuat Cong San berterima kasih dan lega hatinya, menambah kepercayaannya bahwa tak terkandung niat buruk di dalam hati Cui Im terhadap Yan Cu, namun semata-mata iblis betina itu mengajaknya bersekutu untuk menjatuhkan Keng Hong yang mereka benci bersama.

Karena perlakuan Cui Im terhadap Yan Cu inilah yang membuat Cong San penurut dan dia menyetujui siasat perangkap yang dipasang oleh Cui Im apa bila Keng Hong datang ke tempat itu, terpancing oleh umpan berita tertawannya Yan Cu. Memang Cui Im sengaja sudah menyebar orang-orangnya untuk mengabarkan bahwa Yan Cu tertawan olehnya di Sun-ke-bun!

Berita ini yang disebar itu sampai juga ke telinga Keng Hong dan Biauw Eng yang tengah melakukan perjalanan, membawa puteri mereka. Kedua orang suami isteri pendekar sakti ini tak merasa heran. Mereka memang telah menaruh dugaan bahwa Cui Im-lah orangnya yang bersembunyi di belakang semua kejadian yang menghancurkan kebahagiaan rumah tangga Cong San dan Yan Cu.

Mereka sudah dapat mencari jejak musuh besar itu dan mendengar bahwa iblis betina itu tinggal di Sun-ke-bun bersama Mo-kiam Siauw-ong dan Go-bi Thai-houw. Maka, begitu mendengar akan tertangkapnya Yan Cu di tempat itu, mereka tidak merasa heran dan bersicepat menuju ke kota itu. Mereka berhenti di luar kota, menanti sampai malam tiba.

Sambil mengerutkan alisnya dan menidurkan puterinya dalam pondongan, Biauw Eng pun berkata,

"Suamiku, kita harus berlaku hati-hati sekali. Aku menduga bahwa semua ini dilakukan oleh Cui Im untuk memancingmu. Semua perbuatannya yang ditujukan kepada Cong San dan Yan Cu kurasa hanyalah untuk mencelakakan kita."

"Mengapa kau menduga begitu, isteriku?"

"Cui Im menaruh kebencian besar terhadap kita, terutama kepadamu. Ada pun Cong San dan Yan Cu sesungguhnya hanya terbawa-bawa saja karena mereka adalah sekutu kita dahulu. Mereka telah gagal menyerang kita ketika perayaan pernikahan kita, dan agaknya untuk mengganggu kita di Cing-ling-san, mereka tidak berani. Maka Cui Im dan sekutunya lalu menggunakan siasat, menghancurkan Cong San dan Yan Cu untuk memancing kita datang."

"Aku tidak takut!" Keng Hong berkata penuh kegeraman mengingat akan kekejaman Cui Im yang sudah berkali-kali mencelakakannya dan masih belum bertobat meski pun telah diampuninya.

"Aku pun tidak takut, akan tetapi kalau malam ini kita menyerbu ke sana, dengan Giok Keng di gendonganku, hemmm... kurang leluasa juga..."

"Ssttt... ada orang!" setelah membisikkan peringatan ini tubuh Keng Hong sudah mencelat ke belakang dan dia melayang turun di depan seorang laki-laki yang berdiri di balik pohon. Hanya beberapa detik saja selisihnya, Biauw Eng juga telah berada di samping suaminya.

"Hemmmm, kau lagi!" Biauw Eng membentak penuh kemengkalan hati pada saat melihat bahwa yang berada di situ bukan lain adalah Yap Cong San. "Apakah kau masih hendak menantang?"

"Sabarlah, lihat, dia terluka." Keng Hong mendekati Cong San yang berdiri menunduk dan tampak darah pada baju orang muda itu di bagian pundak kiri. "Cong San, apakah yang terjadi? Engkau terluka...!"

Mendadak Cong San menjatuhkan diri berlutut. "Lukaku tidak berarti..., akan tetapi harap kalian sudi menolong Yan Cu. Dia tertawan di gedung kepala daerah, aku telah berusaha menolongnya akan tetapi gagal, malah terluka. Kalau tidak ditolong, celakalah dia malam ini..."

"Hemmm, siapa saja di sana?" tanya Keng Hong.

"Penjagaan amat kuat. Bhe Cui Im, Go-bi Thai-houw, Mo-kiam Siauw-ong, serta beberapa orang kepala bajak yang cukup lihai dan anak buah mereka yang banyak. Hanya kalian berdualah yang akan dapat menolong Yan Cu..., tolonglah... sekarang juga..."

"Hemmmm, engkau masih ingat kepada isterimu? Setelah kau sakiti hatinya?" Biauw Eng mengejek.

"Tolonglah dia dulu, soal itu nanti kita bicarakan kelak berempat..." Cong San berkata lagi.

"Isteriku, dia benar. Yang penting menolong Yan Cu...," kata Keng Hong. "Marilah!"

"Aku... aku terluka, biar pun tidak berbahaya akan tetapi aku lemah tak dapat membantu... kulihat kalian membawa anak, berbahaya kalau dibawa menyerbu. Jika kalian masih ada kepercayaan kepadaku, tinggalkan anak kalian bersamaku, aku dapat menjaganya. Lebih aman dari pada dibawa menyerbu ke tempat berbahaya itu..."

"Tidak!" Biauw Eng membentak. "Lebih baik kulindungi sendiri!"

"Eng-moi. Dia benar. Lebih baik kita titipkan kepada Cong San sementara kita menyerbu dan menolong Yan Cu."

"Aihhh! kau masih menaruh kepercayaan kepada orang ini yang hendak membunuhmu?"

"Jangan bicara begitu, Eng-moi. Kita tahu dan yakin, Cong San bukan orang jahat. Dia tentu akan melindungi Giok Keng dengan nyawanya. Serahkanlah, dari pada anak kita terancam bahaya hebat apa bila kita bawa menyerbu ke sana. Tentu engkau masih ingat akan kelihaian Go-bi Thai-houw, dan Cui Im tak boleh dipandang ringan pula."

Dengan alis berkerut Biauw Eng lalu menyerahkan Giok Keng kepada Cong San sambil berkata, "Nah, terimalah dan jaga baik-baik. Awas, Yap Cong San, sedikit saja kau berani mengganggu anakku, aku Sie Biauw Eng akan mencarimu biar sampai ke neraka sekali pun!"

"Eng-moi, jangan menuruti perasaan marah. Hayo kita cepat menolong Yan Cu. Cong San, kau jaga anak kami dan tunggu di sini!" Keng Hong lalu melompat dan diikuti oleh isterinya.

Sejenak Cong San bengong terlongong memandang anak perempuan mungil yang tidur pulas di gendongnya itu. Dia menarik napas panjang dan mencium dahi anak itu. "Anak baik, kasihan engkau... mempunyai ayah macam itu. Aku bersumpah akan melindungimu dan tidak akan membiarkan siapa pun mengganggumu. Aku hanya benci kepada ayahmu dan maafkanlah, anak baik, aku terpaksa melakukan ini demi dendamku pada ayahmu!"

Sesudah menengok ke kanan kiri, Cong San meloncat dan lenyap ke dalam kegelapan yang menyelubungi bumi…..

Keng Hong dan isterinya menggunakan ilmu kepandaian yang tinggi, melompati tembok kota dan langsung pergi mencari gedung besar tempat tinggal kepala daerah. Sambil berloncatan cepat seperti dua ekor burung raksasa, Biauw Eng mencela suaminya.

"Aku khawatir sekali. Orang yang sudah gila cemburu seperti dia itu, sukar untuk dapat dipercaya sepenuhnya dan kita telah menyerahkan anak kita ke tangannya!"

"Ahhh, tidak melihatkah engkau betapa dia masih mencintai Yan Cu dan sudah berusaha menolong isterinya sampai terluka. Tidak aneh, mana dia mampu menandingi Cui Im dan kaki tangannya? Lagi pula, andai kata dia gila oleh cemburu, tentu kepadakulah ditujukan dendam dan kebenciannya. Tidak mungkin dia menggangu Giok Keng."

Meski pun hatinya masih gelisah, akan tetapi kecurigaan Biauw Eng berkurang karena dia dapat membenarkan pendapat suaminya itu. Dengan hati-hati mereka lantas meloncat ke atas genteng rumah-rumah penduduk, melanjukan penyelidikan mereka ke gedung kepala daerah melalui jalan atas.

Hati suami isteri perkasa ini makin curiga karena ternyata dengan mudah saja mereka tiba di atas gedung kepala daerah tanpa menghadapi perlawanan atau pun serangan penjaga. Keadaan sunyi saja seolah-olah para pengawal ditiadakan malam itu!

Ketika mereka sampai di atas sebuah ruangan belakang yang luas dan mengintai, tahulah mereka bahwa Cui Im memang sudah siap menanti kedatangan mereka! Mereka melihat Cui Im, Mo-kiam Siauw-ong dan Go-bi Thai-houw bersama lima orang lelaki tinggi besar yang agaknya ialah teman-teman Mo-kiam Siauw-ong dari kalangan bajak, sedang duduk di ruangan luas itu menghadapi meja hidangan, makan minum sambil bercakap-cakap.

Tiba-tiba percakapan dihentikan, dan terdengarlah suara Cui Im melengking nyaring,

"Keng Hong dan Biauw Eng, kalian sudah datang! Hi-hi-hik-hik, jangan harap kalian akan dapat membebaskan Yan Cu sebelum kalian mengalahkan kami!"

"Cui Im manusia jahat, sekali ini aku tidak akan mengingat hubungan antara kita lagi!" Jawaban Keng Hong ini disusul melayangnya dua tubuh yang ringan dan gesit dari atas, meluncur memasuki ruangan yang luas itu.

"Wir-wir-wirrr…!"

Dari keempat penjuru ruangan itu menyambar anak panah beracun ke arah tubuh Keng Hong dan Biauw Eng, tiga puluh dua batang banyaknya, delapan batang dari tiap penjuru yang dilepas oleh empat orang, masing-masing sekaligus dua batang.

Keng Hong yang lebih dulu turun, menggerakkan kedua tangannya sedangkan Biauw Eng yang turun beberapa detik berikutnya sudah menggerakkan sabuk sutera putihnya. Dalam beberapa detik saja, Keng Hong telah berhasil mencengkeram enam belas batang anak panah, sedangkan ujung sabuk sutera isterinya juga telah membelit enam belas batang. Keng Hong berseru nyaring, lalu empat kali tangannya bergerak dengan tubuh berputar ke empat penjuru.

Terdengar jerit-jerit mengerikan. Dan dari atas tiang melintang di empat penjuru ruangan itu, jatuhlah enam belas orang pemanah yang dadanya sudah termakan oleh anak panah mereka sendiri. Tubuh mereka berkelojotan sebentar, kemudian tak bergerak lagi.

Biauw Eng memutar-mutar sabuk suteranya di atas kepala sambil tersenyum mengejek memandang ke arah Cui Im yang mengangkat kedua alisnya dengan marah, kemudian wanita muda yang jelita ini berseru, "Bhe Cui Im, terimalah sambutanmu sendiri!"

Sabuk sutera itu mengeluarkan suara bersiut, lantas enam belas batang anak panah itu meluncur seperti kilat menyambar ke arah meja di mana duduk Cui Im, Go-bi Thai-houw, Mo-kiam Siauw-ong dan lima orang pembantunya yang terkejut dan cepat melempar diri ke belakang, terjungkal bersama kursi mereka dalam pengelakan yang tergesa-gesa dan kaget. Akan tetapi Cui Im mengangkat sumpitnya menangkisi anak-

anak panah itu, ada pun Go-bi Thai-houw menggunakan mulutnya yang peot meniupi anak-anak panah itu sehingga menyeleweng dan tidak mengenai tubuhnya!

"Hi-hi-hik-hik, Biauw Eng, engkau masih suka membela suamimu yang telah mengkhianati pernikahanmu? Suamimu datang untuk menolong kekasihnya, apakah engkau tidak tahu? Suamimu, laki-laki mata keranjang gila wanita ini, mencinta Yan Cu, apa kau berpura-pura tidak tahu?"

"Cui Im, tidak perlu banyak cakap lagi. Kami tahu siapa engkau dan dapat menduga apa yang telah kau lakukan terhadap Cong San dan Yan Cu. Kami datang untuk membasmi kau dan kaki tanganmu, dan sekali ini kami tidak mau bekerja kepalang tanggung!" jawab Biauw Eng.

"Cui Im, sekali ini aku tidak akan sudi mengampunimu lagi!" kata pula Keng Hong.

"Eh, ehh, ehhh, laki-laki tampan, apa kau lupa betapa kita bersama menikmati malam itu? Apa kau lupa bahwa akulah gurumu dalam soal asmara? Hemmmm…, jantungku masih berdebar dan semua bulu di tubuhku masih meremang karena birahi kalau kuingat malam kita dahulu itu. Engkau pun cinta kepadaku, cinta pada tubuhku, mana engkau akan tega membunuhku?"

"Cui Im, perempuan tidak tahu malu! Majulah menerima kematian!" Keng Hong berteriak marah sekali, mukanya menjadi merah karena dia diingatkan akan pengalamannya yang amat memalukan dahulu.

Cui Im memberi isyarat kepada Mo-kiam Siauw-ong. Mantu kepala daerah ini kemudian mengangguk kepada lima orang pembantunya yang cepat-cepat meloncat bangun sambil mengeluarkan tanda dengan suitan.

Dari kanan dan kiri muncullah dua puluh orang dari empat penjuru yang segera bergerak dengan teratur di bawah pimpinan lima orang itu, mengurung Keng Hong dan Biauw Eng dengan membentuk satu lingkaran luas dalam jarak enam meter dari kedua orang suami isteri sakti itu.

Keng Hong dan Biauw Eng menggerakkan kaki, berdiri mengadu punggung dan bersikap tenang, bahkan Biauw Eng yang sudah memegang sabuk sutera putih di tangannya itu memandang kepada Cui Im sambil tersenyum mengejek, seakan-akan mentertawakan bekas suci-nya itu yang menggunakan orang-orang yang dipandangnya rendah dan tiada gunanya itu. Keng Hong juga bersikap tenang, masih belum mencabut pedang Siang-bhok-kiam karena kalau hanya menghadapi pengurungan dua puluh lima orang itu saja, apa lagi dia dibantu isterinya, kiranya tidak perlu mengeluarkan pedang pusakanya itu.

Lima orang itu memberi isyarat dengan tangan kepada dua puluh orang anak-anak buah mereka yang berjalan mengitari Keng Hong dan isterinya. Tiba-tiba tampak sinar hitam menggelapkan cahaya lampu yang menerangi ruangan itu dan ternyata dua puluh lima orang itu kini semua telah mencabut sebatang cambuk hitam yang panjangnya tak kurang dari lima meter!

Keng Hong dan Biauw Eng segera tahu bahwa para pengeroyok itu hendak menyerang mereka dari jarak jauh, mengandalkan senjata mereka yang panjang. Diam-diam suami isteri ini tertawa. Betapa tololnya Cui Im! Biar pun kelihatannya cerdik, mengeroyok dari jarak jauh, dua puluh lima orang ini akan dapat berbuat apakah terhadap mereka?

Dengan sikap tenang namun pandang mata mentertawakan, Keng Hong dan Biauw Eng tetap berdiri tanpa bergerak, bahkan sekarang Biauw Eng dengan muka membayangkan kesebalan sudah menyelipkan sabuk suteranya pada pinggangnya, seolah-olah ia hendak menunjukkan kepada Cui Im bahwa ia tidak perlu lagi menggunakan senjata menghadapi ancaman dua puluh lima orang pengeroyok itu.

Serangan itu dilakukan tiba-tiba seperti telah disangka oleh suami isteri ini. Didahului oleh ledakan-ledakan laksana suara halilintar sambung-menyambung, lalu tampak sinar hitam meluncur dari sekeliling tubuh mereka, datanglah serangan ujung cambuk bertubi-tubi ke arah tubuh mereka.

Sikap Keng Hong dan Biauw Eng masih tenang, namun sepasang tangan mereka sudah bergerak menyambut dengan kecepatan yang sulit diikuti pandangan mata. Tiba-tiba saja tampak cahaya putih bergulung di depan Biauw Eng, ada pun Keng Hong menggerakkan kedua tangan seperti seorang kanak-kanak menangkapi kupu-kupu dan... sekian banyak cambuk itu sebagian tergulung oleh sabuk sutera Biauw Eng, dan sebagian besar lagi ujungnya sudah tergenggam di kedua tangan Keng Hong.

Hampir berbareng suami isteri ini lalu membuat gerakan, gerakan yang berbeda, bahkan berlawanan karena jika Biauw Eng menarik sabuk suteranya dengan pengerahan tenaga, tetapi sebaliknya Keng Hong justru melepaskan ujung-ujung sabuk yang menegang akibat ditarik oleh pihak pengeroyok. Akan tetapi akibatnya hebat sekali.

Mereka yang cambuknya tertarik oleh Biauw Eng, ada yang sampai terguling-guling dan terseret, ada yang putus cambuknya dan ada yang terpaksa melepaskan gagang cambuk karena kulit tangan mereka terkupas! Sedangkan mereka yang ujung cambuknya dilepas oleh Keng Hong, ada yang mengelak dari sambaran cambuk sendiri hingga jatuh bangun, akan tetapi ada pula yang terpukul cambuk sendiri pada mukanya sehingga kehilangan bukit hidung atau daun telinga. Terdengarlah teriakan-teriakan kesakitan dan tentu saja pengepungan dua puluh lima orang itu menjadi kacau-balau.

"Bhe Cui Im, majulah sendiri! Apa gunanya memaksa tikus-tikus tiada guna ini?" Biauw Eng berseru mengejek.

Akan tetapi, lima orang pembantu Mo-kiam Siauw-ong itu menjadi marah sekali dan tentu saja malu bahwa mereka dan anak buah mereka yang diandalkan tuan rumah ternyata hanya dalam segebrakan saja telah kocar-kacir. Mereka meneriakkan aba-aba dan para anak buah mereka telah bersiap lagi, bahkan yang kehilangan cambuk sudah mengganti cambuknya.

Lima orang itu memutar cambuk mereka sehingga terdengar suara bersuitan. Kemudian cambuk mereka menyambar, tidak ke arah Keng Hong dan Biauw Eng yang memandang heran dan geli, melainkan cambuk-cambuk itu menyambar ke arah api lilin di sudut-sudut ruangan dan... ujung cambuk itu terbakar dengan cepat dan mudah. Api cepat menjalar dari ujung cambuk sampai hampir ke gagang, tanda bahwa cambuk mereka itu memang mengandung bahan bakar yang amat peka. Kini lima orang itu memutar-mutar ‘cambuk api’ mereka dan anak buah mereka pun memutar cambuk ke arah cambuk api pemimpin-pemimpin mereka dan terbakarlah semua cambuk yang kini menjadi dua puluh lima buah banyaknya!

Keng Hong dan Biauw Eng terkejut sekali ketika dua puluh lima batang api itu menerjang mereka dengan cahaya api yang menyilaukan mata. Ini hebat, pikir mereka. Mereka tidak takut akan kekuatan cambuk yang menyerang, akan tetapi berhadapan dengan api yang setidaknya akan dapat membakar pakaian dan rambut, amatlah berbahaya!

Agaknya Cui Im dapat melihat kekagetan mereka, maka terdengarlah suara ketawanya yang melengking di antara sinar api yang kini bagaikan membakar seluruh ruangan itu, mendatangkan bayangan-bayangan hitam merah seperti pemandangan di neraka!

Cambuk-cambuk api itu datang dan Biauw Eng cepat menggunakan ginkang-nya, melesat dan bergerak menyelinap di antara cambuk-cambuk api yang datang menyambar dirinya. Gerakannya ringan dan cepat sekali dan diam-diam nyonya muda ini bersyukur bahwa dia mentaati perintah suaminya, menyerahkan Giok Keng kepada Cong San. Andai kata tadi harus menghadapi serangan cambuk-cambuk api ini sambil menggendong anaknya, ihhh, dia bergidik ngeri karena maklum bahwa anaknya terancam hebat oleh lidah-lidah api!

Keng Hong menjadi amat marah. Dia harus memuji kehebatan barisan cambuk api ini dan kelihaian Cui Im mengatur siasat. Menghadapi api, tentu saja pedang Siang-bhok-kaim tidak dapat dia pergunakan. Pedangnya terbuat dari pada kayu dan tentu saja kayu takut akan api. Kalau pedangnya terbakar, hal itu merupakan mala petaka hebat. Juga tentu saja isterinya tidak dapat mempergunakan sabuk suteranya karena sabuk itu pun tentu akan terbakar kalau bertemu dengan cambuk yang bernyala-nyala.

Para anak buah Cui Im yang menonton menjadi terbelalak, kagum dan tegang. Cambuk-cambuk api yang bergulung-gulung itu amat indah di waktu malam, akan tetapi yang lebih mengagumkan lagi adalah berkelebatnya bayangan Biauw Eng yang menyelinap ke sana sini melalui gulungan-gulungan sinar menyala itu.

Ada pun Keng Hong masih berdiri tegak, tidak mempergunakan ginkang seperti isterinya, tidak mengelakkan melainkan mengunakan kedua tangannya mendorong ke depan dan kanan kiri, namun angin pukulan kedua tangannya cukup kuat untuk membuat cambuk-cambuk api yang datang menyambar itu terpental kembali.

"Eng-moi, kita robohkan mereka dengan totokan-totokan!" Tiba-tiba Keng Hong berseru.

Sekarang dia pun berkelebat meniru isterinya, menggunakan langkah kaki yang aneh dan tubuhnya menyelinap di antara gulungan sinar, kedua tangannya dengan jari-jari terbuka menerjang ke kanan kiri. Biauw Eng juga masih berkelebat, akan tetapi kini tampak sinar putih sabuk suteranya meluncur ke kanan kiri seperti seekor ular hidup yang menyelinap di antara keroyokan sinar api bergulung-gulung.

Terdengar pekik susul-menyusul dibarengi robohnya beberapa orang. Dengan tendangan kaki, dua suami isteri yang sakti ini melempar-lemparkan tubuh para pengeroyok mereka sehingga bertumpuk-tumpuk dan dengan dorongan pukulan yang mengandung sinkang amat kuatnya, Keng Hong membuat cambuk api itu terbang membalik lantas menimpa tumpukan tubuh yang telah tertotok dan tak mampu bergerak.

Terjadilah hal yang amat mengerikan. Dua puluh lima orang itu, termasuk pula pimpinan barisan, malang melintang bertumpuk-tumpuk dan dibakar hidup-hidup oleh cambuk api mereka sendiri. Pakaian dan rambut mereka mulai terbakar sehingga tercium bau hangus dan sangit.

Cui Im mengeluarkan pekik kemarahan. Sambil memerintahkan anak-anak buahnya untuk menyiram api dengan mempergunakan air dan menolong mereka yang sedang terbakar hidup-hidup, dia bersama Go-bi Thai-houw dan Mo-kiam Siauw-ong sudah menerjang maju dengan senjata di tangan.

Mula-mula Cui Im yang licik itu menyerang bekas sumoi-nya, Biauw Eng. Dia mengira bahwa tingkat kepandaiannya yang jauh lebih tinggi itu akan dapat merobohkan Biauw Eng dalam beberapa gebrakan saja. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia melihat gerakan Biauw Eng jauh lebih hebat dari pada dahulu, maka tahulah dia bahwa Biauw Eng telah menerima latihan dari Keng Hong sehingga bukan saja langkah kakinya amat aneh dan gerakannya amat gesit, juga pada waktu sabuk sutera itu menangkis pedang merahnya, ia merasa betapa tenaga bekas sumoi-nya itu kuat sekali. Ujung sabuk melibat ujung pedang merah, terjadi saling betot dan terdengar Keng Hong berkata,

"Eng-moi, lepaskan!"

Untung Biauw Eng cepat mengendurkan sabuk dan melepaskan libatan, kalau tidak, tentu sabuknya akan putus. Keng Hong yang tadinya diserang Go-bi Thai-houw, kini mencelat ke dekat Cui Im dan mendesak wanita itu dengan sinar pedang Siang-bhok-kiam hingga wanita itu terpaksa melompat mundur saking hebatnya serangan ini.

Go-bi Thai-houw yang maklum betapa lihainya Keng Hong, sudah pula menerjang maju dengan sepasang kebutannya sehingga dalam detik-detik berikutnya, Keng Hong sudah dikeroyok dua oleh Go-bi Thai-houw dan Cui Im.

Namun pendekar sakti ini memutar Siang-bhok-kiam sedemikian rupa sehingga tidak saja tubuhnya terlindung oleh sinar hijau Siang-bhok-kiam, akan tetapi juga dari gulungan ini secara mendadak dan aneh mencuat sinar-sinar yang menyambar ke arah kedua orang pengeroyoknya, diseling dengan sambaran angin pukulan tangan kirinya yang amat kuat. Pertandingan ini hebat dan seru bukan main karena mereka semua mengerahkan seluruh kepandaian untuk saling membunuh!

Sementara itu, setelah suaminya menggantikannya untuk menghadapi Cui Im yang lihai, Biauw Eng menerima serbuan Mo-kiam Siauw-ong yang menyerangnya dengan ngawur dan dengan hati tidak tenang karena tadinya mantu kepala daerah ini bermaksud hanya membantu saja, lebih mengandalkan kepandaian Go-bi Thai-houw dan Cui Im. Tapi siapa sangka, semua bantuan kawan-kawannya tiada guna, dan kini kedua orang wanita yang diandalkan itu mengeroyok Keng Hong sehingga dia sendiri terpaksa menghadapi nyonya muda yang amat lihai seorang diri saja!

Biar pun dia sudah memutar pedangnya dan mengeluarkan semua ilmu yang dahulu dia pelajari dari ketiga orang kakek iblis Thian-te Sam-lo-mo, namun, menghadapi sinar putih sabuk sutera Biauw Eng, dia benar-benar merasa bingung dan terdesak hebat. Kemana pun pedangnya bergerak selalu bertemu dengan cahaya putih yang halus lembut namun amat kuat itu, dan beberapa kali hampir saja pedangnya kena terampas.

"Majuuuuuu...! Keroyok...!"

Mo-kiam Siauw-ong yang merasa kewalahan itu tiba-tiba saja bergerak, maka belasan orang anak buahnya, yaitu para perwira pengawal, maju dengan senjata di tangan. Tetapi sekali Biauw Eng mengeluarkan lengking nyaring dan sinar sabuk suteranya membuat gerakan melengkung yang menyambar ke sekeliling tubuhnya, lalu robohlah enam orang pembantu Mo-kiam Siauw-ong itu.

Mo-kiam Siauw-ong terkejut dan marah. Ketika melihat Biauw Eng yang memutar sabuk itu agak miring tubuhnya, dia cepat menubruk dan menusukkan pedangnya dari samping ke arah dada.

Biauw Eng dapat melihat gerakan ini dan dapat mendengar suara angin tusukan. Maka, dengan tenang namun cepat sekali dia mengembangkan lengannya, membiarkan pedang meluncur melalui bawah lengannya, kemudian tanpa membalikkan tubuhnya, ujung sabuk suteranya menyambar ke belakang dan gerakan tiba-tiba ini tak dapat dielakkan lagi oleh Mo-kiam Siauw-ong secara tepat.

Walau pun dia telah miringkan kepala sehingga ujung sabuk itu tidak menotok ubun-ubun kepalanya, namun lengannya tersabat dan dia memekik keras, tubuhnya terhuyung lantas dia roboh terguling! Untung baginya bahwa anak buahnya cepat-cepat menubruk Biauw Eng dengan senjata mereka sehingga wanita itu tidak sempat mengirim serangan maut, sebaliknya Biauw Eng lalu mengelebatkan sabuk suteranya dan robohlah empat orang pengeroyok.

Akan tetapi Mo-kiam Siauw-ong sudah sempat diseret pergi menjauh oleh anak buahnya. Dia mengeluh kesakitan sambil memegangi lehernya yang membengkak!

Go-bi Thai-houw dan Cui Im bukan merupakan lawan yang lunak bagi Keng Hong. Kini Cui Im lebih lihai dari pada dalam pertemuan terakhir dahulu ketika Cui Im menyerbu ke Cin-ling-san. Cui Im telah digembleng oleh Go-bi Thai-houw dan kedua orang wanita iblis itu mengeroyok Keng Hong dengan kebencian meluap dan nafsu membunuh terkandung dalam setiap serangan.

Betapa pun juga, dengan ilmunya yang tinggi, terutama gaya bertahan dari ilmu Thai-kek Sin-kun, pendekar sakti ini sama sekali tidak terdesak, bahkan membuat kedua orang lawannya terpaksa harus bersikap sangat hati-hati karena sedikit saja mereka terkena Siang-bhok-kiam yang penuh dengan getaran hawa sinkang mukjijat itu, maka celakalah mereka.

Karena tidak ada lagi pengeroyok berani mendekatinya, Biauw Eng lalu menerjang maju membantu suaminya dan tentu saja terjangan nyonya muda yang lihai ini membuat Cui Im dan Go-bi Thai-houw menjadi makin terdesak hebat. Cui Im mulai menjadi gelisah dan beberapa kali dia menengok ke belakang, bukan untuk mencari jalan lari, melainkan dia mencari-cari Cong San.

Akhirnya, setelah bentrokan antara pedangnya dan Siang-bhok-kiam membuat tubuhnya terhuyung ke belakang, dia tidak dapat menahannya lagi dan berseru, "Yap-sicu, di mana engkau?"

"Aku di sini!" Yap Cong San tiba-tiba muncul dari balik pintu sambil memondong anak perempuan kecil.

"Bantulah kami!" Cui Im berseru dan melompat dekat Cong San, lantas secara tiba-tiba pedang merahnya menyambar ke arah kepala Cong San!

Cong San terkejut sekali, tidak mengira bahwa iblis betina itu menyerangnya, maka cepat dia mengelak, akan tetapi ternyata serangan itu hanya pancingan belaka karena di lain saat, anak perempuan di gendongannya sudah terampas oleh Cui Im, Cong San berdiri melongo dan alisnya berkerut.

"Mengapa kau tidak membantu kami?" Cui Im menegur, kemudian ia mengangkat anak itu tinggi-tinggi ke atas sambil berteriak, "Keng Hong! Biauw Eng! Menyerahlah, kalau tidak anak kalian akan kupenggal lehernya!" Pedang merah ditempelkan di leher anak itu yang tiba-tiba menangis nyaring.

"Cui Im, iblis keji...!" Keng Hong berteriak. "Cong San, kau manusia terkutuk!" Keng Hong hendak mengamuk, akan tetapi lengannya disentuh isterinya.

"Cui Im, kami menyerah, akan tetapi jangan mengganggu anakku!" Biauw Eng berkata, suaranya menggetar penuh kecemasan biar pun sikapnya tetap tenang.

"Hi-hi-hik! Siapa mau mengganggu anakmu? Subo, harap suka lumpuhkan mereka!"

Go-bi Thai-houw tertawa-tawa, dan kedua kebutannya berkelebat ke arah Keng Hong dan Biauw Eng. Tentu saja kalau mereka menghendaki, mereka dapat menghindarkan diri, akan tetapi setelah anak mereka berada di tangan Cui Im, mereka tidak berani berkutik dan robohlah mereka dengan tubuh lemas dan lumpuh akibat tertotok ujung kebutan Go-bi Thai-houw yang amat lihai itu.

"Ringkus dan belenggu mereka kuat-kuat!" Cui Im memerintah.

Mo-kiam Siauw-ong yang sudah marah sekali meloncat maju. Lehernya masih bengkak, akan tetapi kedua tangannya masih dapat bergerak leluasa dan tenaganya masih cukup besar untuk mengikat tubuh Keng Hong dan Biauw Eng dengan erat, bahkan dia tidak melepaskan kesempatan itu untuk menggerayangi tubuh Biauw Eng secara kurang ajar dengan maksud menghina. Namun Biauw Eng sudah mematikan rasa dan Keng Hong juga memusatkan semua panca indera untuk menghadapi saat yang amat gawat itu.

"Yap Cong San, tak kusangka sama sekali bahwa seorang pendekar murid Siauw-lim-pai yang gagah perkasa dan berwatak pendekar seperti engkau sudah tersesat begini jauh. Engkau menipu kami dan ternyata engkau bersekutu dengan iblis betina ini!" Keng Hong berkata, matanya mencorong memandang ke arah Cong San.

Akan tetapi Cong San sama sekali tidak merasa kikuk atau malu, bahkan dia membalas dengan pedang mata penuh kebencian, kemudian dia melangkah maju dan menendang kepala Keng Hong yang rebah terlentang di atas lantai.

"Jangan bunuh dulu!" Cui Im berteriak. Cong San mengurangi tenaga dan tendangannya hanya membuat bibir Keng Hong berdarah.

"Yap Cong San, manusia pengecut tidak tahu malu!" Biauw Eng memaki, sinar matanya seakan-akan hendak menghancurkan kepala bekas sahabat itu. "Begitukah sikap seorang laki-laki sejati? Menghina orang yang telah menyerah! Kalau engkau tidak menggunakan siasat keji dan busuk tanpa mengenal malu, kami berdua akan membasmi kalian semua, termasuk engkau, manusia berwatak anjing!"

Cong San memandang Biauw Eng dan menghela napas. "Aku kasihan kepadamu, Biauw Eng. Bukan aku yang berwatak anjing, melainkan suamimu inilah! Dialah manusia anjing, wataknya seperti anjing, biar pun telah diberi makan kenyang di rumah, kalau keluar, biar ada tahi pun akan dimakannya! Bukan aku yang menghina suamimu, tetapi manusia yang bernama Cia Keng Hong inilah yang telah menghinaku. Bukan hanya menghina, ia malah menghancurkan kebahagiaan hidupku, dan tanpa kau ketahui, telah menghancurkan pula kebahagiaan hidupmu."

"Ahhh, engkau manusia buta! Kukira engkau masih tetap gila, demikan gila oleh cemburu sehingga engkau tak segan-segan menipu kami. Engkau begitu gila sehingga tidak hanya mencelakakan kami, juga membikin sengsara isterimu yang amat mencintamu, dan telah mencelakakan pula anak kami!" Biauw Eng menjerit penuh kemarahan.

"Engkaulah yang buta, Biauw Eng. Suamimu seorang laki-laki hina, seorang suami yang menyeleweng dan tidak setia, seorang sahabat yang palsu dan laknat, dan engkau masih membelanya! Dialah yang merusak kehormatan dan kebahagiaan isteriku dan aku, maka dengan jalan apa pun aku harus dapat membalas dendamku, harus dapat membunuh dia seperti orang membunuh seekor anjing yang menjijikan!"

"Yap Cong San, kau jangan menambah dosamu dengan maki-makian keji." Keng Hong berkata tenang. "Isteriku benar, engkau bermata seperti buta. Engkau menjadi gila dan buta oleh cemburu kosong terhadap isterimu dan aku. Engkau menduga bahwa aku dan sumoi bermain gila, berjinah. Padahal aku hanya mencinta isteriku seorang, dan isterimu hanya mencinta engkau suaminya! Betapa keji fitnah yang telah kau lontarkan kepadaku, terutama kepada sumoi. Aiiiihhhh, betapa inginku menghajarmu, menyeretmu ke hadapan sumoi dan memaksamu menciumi kakinya mohon pengampunan!"

Melihat perbantahan mereka, Cui Im hanya tersenyum dan saling pandang dengan Go-bi Thai-houw. Mereka merasa amat bangga menyaksikan hasil dari pada siasat mereka yang dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan kecerdikan.

Kini diam-diam mereka menikmati hasil itu dan merasa amat gembira. Sedemikian hebat rasa benci di hati Cui Im terhadap Keng Hong dan Biauw Eng sehingga di samping ingin menyaksikan kedua orang ini mati di tangannya, juga dia merasa gembira kalau sebelum dibunuh mereka itu menderita tekanan-tekanan batin lebih dahulu dan bertengkar dengan bekas sahabat terbaik!

"Cia Keng Hong, manusia iblis! Tak perlu engkau berlagak pendekar budiman! Aku bukan anak kecil lagi dan aku bukan semata-mata melemparkan fitnah kosong! Telah lama aku menderita oleh perbuatanmu yang kotor, semenjak aku menikah! Aku telah menyabarkan diri, menekan batin hingga akhirnya meletus oleh kelanjutan perbuatan-perbuatanmu yang kubuktikan sendiri. Aku bukan diburu rasa cemburu kosong,

namun dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan perbuatanmu yang menjijikkan. Aku tidak akan menyalahkan bahwa engkau mencinta Yan Cu, akan tetapi setelah dia menjadi isteriku, mengapa masih juga engkau kejar-kejar? Manusia biadab...!"

"Hemmm, bukti apakah yang kau sebut tadi, Cong San? Bukti surat-surat palsu itu?"

Cong San kelihatan kaget sekali, dan Keng Hong melanjutkan. "Sumoi sudah datang dan menunjukkan dua surat itu. Surat yang huruf-hurufnya persis huruf tulisanku itu bukanlah surat yang kutulis. Orang yang kusuruh mengantarkan suratku kepada kalian tidak pernah pulang ke Cin-ling-san. Surat yang memakai namaku itu adalah surat palsu, Cong San. Demikian pula surat yang kau anggap tulisan isterimu itu bukanlah tulisan Yan Cu, tetapi dipalsukan orang. Ahh, betapa butanya engkau. Apakah tidak ada sedikit pun dugaan di hatimu siapa yang telah membuat surat-surat palsu itu?"

"Bohong...!" Cong San membentak. "Pengecut engkau! Setelah berani berbuat, mengapa hendak menyangkal pula? Semenjak dahulu, Yan Cu adalah kekasihmu, semenjak belum menjadi isteriku! Bahkan dia... aku... telah..."

"Yap Cong San, katakan saja bahwa pada saat menikah denganmu, Gui Yan Cu bukan perawan lagi maka engkau menduga bahwa hal itu adalah perbuatan suamiku bukan?" Tiba-tiba Biauw Eng berkata dengan senyum mengejek.

Kembali Cong San terkejut, kemudian makin marah. "Sesudah engkau tahu akan hal itu, engkau masih hendak menyalahkan aku dan membela manusia jahanam itu?"

"Tutup mulutmu dan jangan kau memaki suamiku. Engkaulah yang jahanam, Cong San! Engkaulah yang jahanam dan buta, engkaulah yang memiliki hati serta pikiran kotor, yang membayangkan hal-hal keji yang bukan-bukan. Yan Cu memang telah kehilangan tanda keperawanannya, akan tetapi bukan karena berjinah dengan suamiku, juga bukan dengan laki-laki lain. Kau mau tahu sebabnya? Bukalah telingamu baik-baik. Ketika iblis betina Cui Im menyerbu ke Cin-ling-san, isterimu kena ditendang oleh nenek iblis betina yang kini sedang tersenyum-senyum itu, dan sengaja ditendangnya supaya kehilangan tanda keperawanannya itu! Aku melihat sendiri pakaian pengantin Yan Cu yang berdarah! Nah, tahukah engkau sekarang dan insyafkah engkau betapa tolol dan kejinya perbuatanmu terhadap isterimu?"

Cong San menoleh dan memandang Go-bi Thai-houw dengan mata terbelalak penuh keraguan. Namun nenek itu, juga Cui Im, hanya tersenyum mengejek.

"Hatimu sudah diracuni oleh cemburu, Cong San." Keng Hong melanjutkan keterangan isterinya. "Engkau sudah cemburu lalu dalam hati menuduh isterimu secara keji sehingga engkau selalu cemburu. Hal itu dipergunakan oleh Cui Im untuk menipumu. Memang ada surat yang kubuat untuk engkau dan isterimu, surat biasa yang kusuruh antar seseorang dari kampung kami. Akan tetapi pesuruh itu tidak pernah pulang dan suratku tentu sudah dipalsu oleh Cui Im sehingga engkau menjadi semakin cemburu. Kemudian surat tulisan Yan Cu, memang dia pernah membuatkan resep untuk seorang laki-laki tua, tentu kaki tangan iblis betina itu dan surat isterimu dipalsu. Betapa tololnya engkau!"

Wajah Cong San berubah dan kini dia menoleh kepada Cui Im dengan pandang mata penuh keraguan. Cui Im tersenyum dan berkata,

"Yap Cong San, engkau tentu mengerti bahwa orang-orang yang sudah tak ada harapan lagi untuk hidup akan berusaha menolong diri sendiri dengan segala macam kebohongan. Bukankah engkau juga telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri pertemuan antara mereka yang penuh kasih? Hi-hi-hik, kurasa engkau tidak begitu bodoh, dan kalau semua yang mereka fitnahkan itu benar, apakah aku masih akan enak-enak saja duduk di sini menanti kau curiga kepadaku?"

Cong San membalik, lalu memandang Keng Hong penuh kebencian. "Manusia pengecut! Engkau bohong! Aku melihat sendiri engkau bertemu dengannya, engkau sudah men... menciumnya... engkau... Ahh… kubunuh engkau!" Ia menerjang maju dan menggerakkan tangan hendak memukul kepala Keng Hong.

"Wuuuttt... plakkk!"

Cui Im sudah melesat dari tempat duduknya dan menangkis pukulan maut itu. Cong San memandangnya dengan penuh kemarahan, akan tetapi Cui Im memegang lengannya dan menariknya menjauh, lalu membisiki telinganya,

"Bodoh! Dia sengaja memancing kemarahanmu agar dengan sekali pukul engkau dapat membunuhnya. Terlalu enak baginya. Dia harus mati disiksa!"

"Tidak!" Cong San menggeleng kepala. "Cukup bagiku asal dapat kubunuh dia! Aku tidak sekejam itu!"

"Hussshhh... engkau tidak kejam, akan tetapi aku terlalu sakit hati. Pula, terlebih dulu aku hendak mengorek rahasia ilmunya, baru dia boleh kau bunuh. Kau bersabarlah sampai tiga hari, terpaksa aku akan mencegahmu."

Cong San menarik napas panjang. Dia maklum bahwa dia tidak dapat menandingi iblis betina ini, dan harus dia akui bahwa tanpa kerja sama dengan Cui Im, tidak mungkin dia dapat menundukkan Keng Hong.

"Terserah. Akan tetapi, aku tidak ingin melihat kau membunuh Biauw Eng juga kau tidak boleh mengganggu anaknya!" Setelah berkata demikian, Cong San membalikkan tubuh dan lari memasuki kamarnya.

"Hi-hi-hik, Cia Keng Hong. Bagaimana sekarang?"

"Iblis betina, kau bunuhlah aku. Siapa takut mati?" jawab Keng Hong.

"Bhe Cui Im, kau bunuhlah kami, akan tetapi bebaskan anak kami. Dia tidak ikut dalam permusuhan kita!" kata Biauw Eng.

Cui Im tertawa-tawa terkekeh-kekeh girang menyaksikan kekhawatiran Biauw Eng yang dibencinya. "Enak saja! Aku akan menyiksa Keng Hong sepuasku, tidak hanya menyiksa tubuhnya, akan tetapi juga menyiksa hatinya. Biar dia melihat isterinya dipermainkan oleh banyak laki-laki di depan matanya sampai mati, kemudian anaknya akan kuberikan pada segerombolan anjing kelaparan, biar dia juga melihat tubuh anaknya dirobek-robek mulut anjing. Baru kubunuh dia sekarat demi sekarat, ha-ha-ha-hi-hik!"

Biauw Eng dan Keng Hong bergidik dan wajah mereka pucat, akan tetapi mereka maklum iblis betina itu tentu akan mengeluarkan ancaman dan kata-kata yang lebih mengerikan lagi apa bila mereka membantah, apa lagi kalau mereka minta dikasihani, maka mereka menekan semua pikiran dan tidak mempedulikannya lagi.

Untuk menyiksa hati Biauw Eng, Cui Im mencubit paha Giok Keng. Anak kecil yang sudah berhenti menangis itu, menjerit dan menangis lagi. Biauw Eng memejamkan matanya dan Cui Im tertawa-tawa gembira, melemparkan anak itu kepada salah seorang perempuan pembantunya.

"Jagalah dia baik-baik, jangan sampai sakit. Aku ingin dia sehat-sehat dan gemuk ketika dia dikoroyok anjing! Siauw-ong, seret mereka berdua ke dalam kamar tahanan dan jaga dengan kuat. Siapkan asap beracun dan begitu melihat mereka berhasil melepaskan diri, semperotkan asap beracun ke dalam kamar!"

Dengan kasar dua orang anak buah Mo-kiam Siauw-ong menyeret Keng Hong dan Biauw Eng dari ruangan itu. Mo-kiam Siauw-ong dengan menyeringai hendak mencengkeram dada Biauw Eng, akan tetapi Cui Im menghardiknya,

"Siauw-ong! Siapa pun tidak boleh menjamahnya. Jika nanti hukuman kujalankan, engkau boleh menjadi orang pertama yang menikmatinya. Bawa pergi!"

Mo-kiam Siauw-ong menyeringai kecewa, akan tetapi janji itu membuat dia mengangguk-angguk puas dan dia mengirim tendangan ke arah pinggul Biauw Eng.

Keng Hong menggigit bibirnya dan dia berjanji kepada diri sendiri bahwa sekali dia dapat lolos, dia tidak akan memberi ampun kepada Mo-kiam Siauw-ong, apa lagi Bhe Cui Im! Akan tetapi, Keng Hong mendapat kenyataan dengan hati kecewa bahwa tempat tahanan mereka itu benar-benar amat kuat, sebuah kamar yang sempit hanya dua meter persegi, dari tembok berlapis baja dan pintunya juga dari baja, dengan lubang-lubang kecil, ada pun di depan pintu berjaga dua lusin pengawal yang semua memegang semprotan asap beracun yang dia tahu amat berbahaya. Maka pendekar yang masih lumpuh tertotok itu hanya menyerahkan nasibnya dan nasib isterinya ke tangan Tuhan.

Cui Im mengepal kedua tangannya. Kalau menurutkan kemarahan hatinya, ingin dia pada saat itu juga memukul mati Keng Hong dan Biauw Eng. Sudah berjam-jam lamanya dia membujuk Keng Hong,

menjanjikan kebebasan bagi anaknya, bahkan sampai kebebasan mereka semua kalau Keng Hong suka menurunkan Ilmu Thi-khi I-beng beserta Thai-kek Sin-kun kepadanya.

Namun, bujukan-bujukan halus sampai ancaman-ancaman yang paling mengerikan tidak mampu menggerakkan hati Keng Hong yang tetap menolak dan menantang dibunuh dari pada harus menuruti permintaannya.

"Cui Im, percuma saja kau membujuk. Apa kau kira aku tidak mengenal manusia berhati iblis macam engkau ini? Bujuk dan janjimu itu tidak ada harganya sedikit pun juga. Andai kata aku terbujuk dan menuruti kehendakmu, tetap saja engkau takkan memegang janji. Lebih baik menghadapi ancamanmu yang pasti kau laksanakan, karena bujuk dan janjimu jauh lebih jahat dari pada ancamanmu, lebih palsu. Tidak, aku tak akan memberikan apa pun juga kepadamu. Dari pada ilmu ditinggalkan kepadamu, jauh lebih baik kubawa mati!"

Ketika Cui Im beralih kepada Biauw Eng dengan bujukannya bahwa jika Keng Hong mau menuruti permintaannya, anak dan Biauw Eng akan dibebaskan, Biauw Eng menjawab,

"Aku setuju sepenuhnya dengan keputusan suamiku. Jika dia menurut, tetap saja engkau akan membunuh kami. Tidak mungkin aku mengharapkan kebebasan dari seorang iblis macam engkau, dan akan dikutuk Tuhanlah bila kami meninggalkan sesuatu untuk orang seperti engkau ini karena ilmu itu hanya akan menambah kekejian dan kejahatanmu."

"Baik, kalian rasakan nanti pembalasanku. Aku beri waktu tiga hari. Kalau pada hari ketiga Keng Hong belum mau memenuhi permintaanku, dia akan menyaksikan betapa engkau diperkosa berganti-ganti oleh banyak laki-laki sampai mati! Kemudian, akan dia lihat pula anjing-anjing kelaparan memperebutkan daging anaknya. Setelah itu, baru akan kupotong dia sekerat demi sekerat!"

Namun, ancaman hebat itu kini tidak lagi mendatangkan kengerian dalam hati suami isteri yang sudah nekat hendak mati bersama, mati bertiga bersama anak mereka itu. Dengan hati penuh kemarahan, kekecewaan dan kemengkalan, Cui Im lalu kembali ke kamarnya, melempar tubuhnya ke atas ranjang dan dia terlentang sambil termenung, merasa betapa kosong hatinya. Dia merasa benar betapa dalam menghadapi ancaman maut dan siksa sebelum mati, suami isteri itu tetap tenang dan penuh kepercayaan akan cinta masing-masing! Dia merasa kosong, sunyi, merana dan sengsara!

Hampir saja dia melemparkan sesuatu untuk membunuh pelayan wanita yang muncul di pintu kamarnya agar dapat melenyapkan kemarahan hatinya.

"Mau apa kau?!" bentaknya.

Muka pelayan itu menjadi pucat. Dia sudah mengenal watak wanita iblis ini yang dengan mudah saja membunuh orang yang tak berdosa.

"Hamba... hamba diperintah oleh Coa-kongcu untuk menghadap Paduka..." Saking amat takutnya dia bersikap sangat merendah.

"Disuruh apa? Cepat bicara!"

"Kongcu mohon menghadap..."

"Pergilah! Suruh dia datang, rewel benar!"

Pelayan itu bergegas pergi dan tak lama kemudian, datanglah Coa Kun, putera Coa-taijin yang selama ini diharuskan bersembunyi agar tidak sampai terlihat oleh Yap Cong San. Akan tetapi pemuda yang sudah bertekuk lutut di bawah telapak kaki Cui Im itu merasa kehilangan dan tak dapat lagi menahan rindu birahinya yang sudah ditahan-tahan selama beberapa malam, maka malam ini setelah mendengar bahwa musuh-musuh yang ditakuti telah tertawan, dia minta diperkenankan mengunjungi kekasih pujaan nafsu birahinya itu.

Dalam kegairahannya yang memenuhi seluruh tubuh, Coa Kun berjalan melalui ruangan-ruangan dalam, tersenyum-senyum dan sinar matanya bercahaya penuh kegembiraan, menuju ke kamar Cui Im yang letaknya agak di belakang. Dia tidak tahu betapa bayangan Cong San dengan gerakan ringan mengintai dan mengikutinya.

Cong San tak sengaja mengikuti pemuda ini. Tadi, di dalam kamarnya, Cong San merasa amat gelisah dan hati nuraninya mengganggu perasaannya. Terjadi perang hebat dalam batinnya, antara kebenciannya yang meluap-luap terhadap Keng Hong dan kesadarannya akan kenyataan betapa ia telah mendatangkan mala petaka hebat kepada bekas sahabat itu.

Dia tidak menyesal kalau Keng Hong terbunuh, bahkan dia ingin membunuhnya dengan tangan sendiri. Akan tetapi kalau dia teringat betapa Biauw Eng terbawa-bawa, betapa anak perempuan mereka pun terancam bahaya maut, benar-benar hal ini membuat Cong San menjadi gelisah sekali. Betapa mungkin dia akan mencegah kalau Cui Im membunuh Biauw Eng dan anaknya?

Dan ucapan-ucapan yang dikeluarkan Keng Hong dan Biauw Eng tadi! Bagaimana kalau cemburunya tidak berdasar kenyataan dan bahwa semua itu diperbuat dengan sengaja oleh Cui Im? Dia mengenal betapa keji dan liciknya wanita iblis itu.

Akan tetapi, surat dapat dipalsu, dan mungkin tanda keperawanan Yan Cu benar hilang oleh tendangan Go-bi Thai-houw, akan tetapi pertemuan dekat telaga antara Keng Hong dan Yan Cu dahulu itu? Mana mungkin dipalsukan? Dia melihat sendiri, jelas Yan Cu yang dikenal dari pakaian dan bentuk tubuhnya. Dan Keng Hong pun dia kenal benar. Mereka berciuman, begitu mesra... bayangan ini membuat darah Cong San mendidih lagi, membuat cemburunya bagaikan api disiram minyak, berkobar membuat napasnya sesak dan tubuhnya panas.

Dia merasa panas, lalu keluar dari kamarnya memasuki taman mencari hawa sejuk dan untuk menenangkan pikirannya. Dia harus minta agar Yan Cu dibebaskan sekarang juga. Setelah Keng Hong tertangkap, tidak perlu lagi isterinya ditawan.

Dia akan memberi kebebasan sepenuhnya kepada Yan Cu. Kalau isterinya itu masih ingin melanjutkan hubungan suami isteri, dia akan memaafkan semua. Jika ingin memutuskan hubungan, terserah. Dia akan melanjutkan hidup untuk puteranya yang dia titipkan di kuil Siauw-lim-si. Dia harus menemui Cui Im dan minta agar Yan Cu dibebaskan.

Ada pun Biauw Eng dan anaknya itu, setelah lewat tiga hari, akan dia tuntut kepada Cui Im supaya dibebaskan pula. Kalau Cui Im memaksa hendak mengganggu mereka, atau bahkan membunuh mereka, dia akan membela dan mempertaruhkan nyawanya! Biauw Eng masih merupakan sahabatnya yang harus dia bela dengan taruhan nyawa!

Keputusan hati ini membuat batin Cong San tidak terasa begitu menderita. Dia merasa terhibur bahwa sebetulnya dia tidaklah jahat! Tidak, dia tidak kejam! Kalau dia bersekutu dengan Cui Im untuk menjebak dan menangkap Keng Hong, hal itu hanya dilakukannya untuk membalas dendam kepada Keng Hong. Dan dia tidak jahat karena manusia seperti Keng Hong itu memang patut dibunuh!

Perang di dalam hati Cong San ini sama sekali tidaklah aneh dan dapat diselidiki bahwa hal itu terjadi setiap hari, setiap saat bahkan setiap detik di dalam hati semua manusia! Tidak seorang pun manusia yang suka mengaku, baik dalam hatinya apa lagi keluar dari mulutnya, bahwa dia telah melakukan sebuah perbuatan yang dianggap jahat oleh hukum masyarakat. Dia tentu akan membela diri dan mencari alasan-alasan yang menguatkan keyakinannya bahwa dia tidak jahat, bahwa perbuatannya itu dilakukan karena terpaksa, dan lain-lain.

Mata manusia ditujukan untuk memandang ke luar sehingga tentu saja yang dilihatnya hanyalah kesalahan orang-orang lain yang berada di luar dirinya. Tak pernah sedetik pun mata manusia ditujukan ke dalam untuk mengenal dirinya, untuk melihat isi hati dan isi pikirannya, untuk menangkap basah semua kekotoran yang berkecamuk di dalam dirinya, untuk mengenal kesalahan-kesalahan pada dirinya yang tidak berbeda, tidak lebih sedikit, dari pada kesalahan-kesalahan orang lain yang dilihat oleh matanya.

Kalau saja manusia suka melatih matanya untuk sewaktu-waktu ditujukan ke dalam, pasti takkan seperti sekarang ini ketegangan dan permusuhan yang selalu memenuhi hubungan antara manusia. Akan tetepi kenyataannya tidak demikian. Semua mata selalu ditujukan keluar, untuk mencari dan menemukan kesalahan-kesalahan lain orang. Sayang!

Seorang manusia yang suka melatih diri, menutup mata telinga terhadap hal-hal di luar dirinya, membuka telinga batin untuk mengenal sifat-sifat dirinya pribadi, orang demikian ini akan sadar bahwa dirinya tidaklah lebih baik atau lebih jahat dari pada orang lain dan kesadaran ini akan menimbulkan perasaan senasib dan

sependeritaan, akan menciptakan kasih sayang yang murni antar sesama manusia, melenyapkan iri dan dengki, mengusir benci yang menjadi sumber dari pada segala kesengsaraan dan penderitaan hidup.

Kebencian membayangkan kegelapan neraka sebaliknya cinta kasih menyinarkan cahaya sorga. Akan tetapi, memaksa diri melenyapkan benci, memaksa diri memelihara cinta, bahkan akan menimbulkan pertentangan dan persoalan baru yang akan berakhir dengan kegagalan.

Mengubah benci dengan cinta tak dapat dipaksakan, melainkan berlangsung sewajarnya melalui kesadaran yang lahir dari dalam, dan kesadaran ini akan didapat apa bila manusia tekun membuka mata batin dan belajar mengenal diri pribadi dan membebaskan diri dari pada belenggu keakuan yang akan mengaburkan pandangan mata batin sehingga yang ingin dikenal hanyalah kebaikan-kebaikan dirinya sendiri saja!

Tiba-tiba Cong San menggerakkan kepalanya. Telinganya menangkap gerakan orang dan ketika dia melihat seorang laki-laki muda tengah berjalan melenggang melalui lorong yang menghubungkan bangunan besar dengan belakang, hatinya berdebar penuh kaget.

Cia Keng Hong! Bagaimana Keng Hong dapat lolos? Dan agaknya sedang menuju ke bangunan belakang di mana terdapat kamar tahanan Yan Cu! Ataukah Keng Hong baru berhasil meloloskan diri dan kini hendak mencari kamar Cui Im? Mungkin juga.

Akan tetapi, dia lebih percaya bahwa tentu Keng Hong yang berhasil membebaskan diri itu pertama-tama hendak menolong kekasihnya, Yan Cu. Hatinya menjadi panas lagi dan dengan amat hati-hati karena maklum akan kelihaian Keng Hong, Cong San bergerak dari tempatnya dan membayangi dari belakang.

Cong San mengintai dengan mata terbelalak penuh keheranan ketika melihat bayangan itu mengetuk pintu kamar Cui Im, setelah mendapat jawaban halus dari dalam kemudian memasuki kamar. Dari penerangan di depan kamar itu dia mendapat kenyataan bahwa orang itu bukanlah Keng Hong, sungguh pun wajah dan bentuk badannya serupa benar dengan Keng Hong. Orang itu adalah seorang laki-laki muda tampan yang tersenyum dengan kilatan mata penuh gairah ketika memasuki kamar Cui Im!

Kalau saja laki-laki itu tak serupa benar dengan Keng Hong, tentu Cong San sudah pergi lagi, kembali ke kamarnya. Dia sudah cukup mengenal watak Cui Im, iblis betina yang cabul dan gila laki-laki hingga tak mengherankan jika malam-malam Cui Im memasukkan seorang laki-laki tampan. Akan tetapi, keadaan orang muda itu membuat jantung Cong San berdebar.

Mengapa begitu serupa dengan Keng Hong? Dan orang itu yang memiliki gerakan biasa saja, bagaimana dapat memasuki tempat ini yang terjaga ketat oleh para pengawal? Hal ini hanya membuktikan bahwa laki-laki itu memang tinggal di dalam gedung. Akan tetapi mengapa dia yang sudah beberapa hari berada di situ tidak pernah melihatnya? Melihat pakaian pemuda itu yang mewah bagai pakaian seorang bangsawan pelajar, tak mungkin dia itu seorang pengawal atau pegawai biasa!

Bermacam-macam dugaan yang mendebarkan jantung membuat Cong San menyelinap, mendekati kamar itu dengan hati-hati sekali. Dia maklum alangkah lihainya Cui Im, dan sedikit suara saja sudah cukup membuat wanita iblis itu tahu bahwa ada orang di luar kamarnya.

Dengan hati-hati sekali, tanpa mengeluarkan suara, dia berhasil mendekati jendela kamar dan mengerahkan seluruh kekuatan pendengarannya untuk menangkap suara di dalam kamar. Dia berhasil. Di samping suara orang bercumbu, dengus dan tawa penuh nafsu birahi, dia mendengarkan percakapan yang membuat matanya terbelalak, wajahnya pucat dan kedua kakinya menggigil! Hampir dia tidak percaya akan pendengarannya sendiri, dan dengan susah payah dia menekan perasaannya agar pernapasannya tidak menjadi sesak dan jangan sampai terdengar dari dalam kamar itu.

"Ihhhhh, kau seperti harimau kelaparan saja! Baru juga sepekan... bukankah kukatakan bahwa kau harus menjauhkan diri dariku lebih dahulu dan bersembunyi saja di kamarmu? Kalau sampai Cong San tahu..."

"Aduh, Sianli! Dewiku, kekasihku, pujaan hatiku. Masa kau begitu tega? Hampir aku mati karena rindu padamu... ahhhhh, kau begini cantik jelita, begini menggairahkan dan begini harum...! Engkau tentu dapat menghargai semua bantuanku, bukan? Ha-ha-ha, engkau benar-benar cerdik luar biasa. Si tolol Cong San itu benar-benar dapat tertipu! Ingin sekali sebelum kau membunuh Keng Hong, aku bertemu dengan orang yang hampir serupa dengan diriku itu. Apakah dia benar-benar seperti aku, Sianli?"

"Ahh, tentu saja kau lebih tampan!" Terdengar Cui Im cekikikan di antara suara ciuman.

"Kenapa tidak segera kau bunuh saja dia yang sangat berbahaya itu? Kalau sampai dia dapat lolos, akan sia-sia semualah segala usaha kita menipu Cong San dan memancing dia datang. Kau benar-benar pandai bersandiwara, dewiku. Ketika kau menyamar sebagai Yan Cu di dekat telaga itu... ha-ha-ha, dan aku sebagai Keng Hong... aihhh, benar-benar romantis pada waktu kita bercumbu itu. Sayang kau segara membawaku lari pergi, tidak melanjutkan..."

"Hushhh, gila kau! Kalau Cong San melihat bahwa yang bercumbu itu adalah engkau dan aku, bukan Keng Hong dan Yan Cu, apa artinya semua siasat kita? Engkau pun hebat, pandai sekali engkau memalsu gaya tulisan orang. Benar-benar seorang siucai yang luar biasa!"

Cong San berdiri menggigil di luar jendela kamar. Pandang matanya berkunang dan dia memejamkan matanya karena segala di depannya berputar. Seolah-olah kedua matanya dibuka orang, seolah-olah baru sekarang dia terbebas dari kebutaan. Keng Hong dan Biauw Eng benar! Yan Cu tidak berdosa! Dan apa yang telah dia lakukan?

"Ya Tuhan...!" Hatinya merintih dan air mata bercucuran di atas kedua pipinya yang pucat.

Ia tetap memejamkan kedua matanya. Malu dia membuka matanya. Malu melihat dunia. Malu menghadapi kenyataan. Dan dia menghina isterinya, memakinya dan menuduhnya melakukan perbuatan jinah dengan Keng Hong! Dia mencemarkan nama dan kehormatan isterinya yang tak berdosa, seolah-olah dia melumuri setangkai bunga seruni putih bersih dengan lumpur kotor, membenamkan bunga itu dalam kotoran dengan kedua tangannya yang kejam!

Dan dia telah memaki dan menghina Keng Hong, pendekar sakti yang budiman itu, yang dalam keadaan terhina masih tidak mau mencelakakannya, tidak mau melawannya ketika diserang! Dan dia bersekutu dengan Cui Im, menipu Keng Hong menggunakan siasat busuk, menggunakan anaknya sebagai umpan! Dan dia mencelakakan Biauw Eng yang sama sekali tidak berdosa, seorang isteri yang setia dan mencinta suaminya, seperti Yan Cu! Dan dia kini menyeret pula Giok Keng, anak mereka yang masih bayi, ke dalam cengkeraman iblis betina Cui Im!

"Ya Tuhan... apakah yang telah kulakukan semua itu...?"

Lamat-lamat telinga Cong San masih menangkap suara cumbu rayu yang kini terdengar amat menjijikkan hatinya.

"Dewiku, lebih baik Keng Hong segera kau bunuh. Akan tetapi isterinya... dan Yan Cu, aduh mereka amat cantik, sungguh sayang kalau dibunuh begitu saja..."

"Ihhhhh, dengan aku dalam pelukanmu kau masih sempat memikirkan perempuan lain?"

"Aduhhh! Ahhh, jangan terlalu keras mencubit, sayang. Lihat, pahaku sampai biru. Aku hanya ingin mengatakan bahwa sayang sekali..."

"Sudah kuputuskan untuk menyerahkan mereka kepada para pengawal agar diperkosa beramai-ramai sampai mati!"

"Wah, sayang sekali! Mengapa begitu? Sebelum diobral kepada tikus-tikus pengawal itu, lebih baik kalau dihadiahkan dahulu kepadaku untuk beberapa malam..."

"Biauw Eng sudah kujanjikan kepada Mo-kiam Siauw-ong..."

"Dan Yan Cu? Dia cantik sekali. Aku mengintai dari jendela kamar tahanannya, hemmm... biar pun tidak secantik engkau, namun aku mengilar dibuatnya. Sianli, kau berikanlah dia kepadaku lebih dulu sampai aku puas, baru..."

"Sudahlah, nanti mudah diatur. Sekarang aku ingin kau mengerahkan seluruh tenaga dan mencurahkan seluruh perhatianmu untuk diriku seorang!"

Cong San mengepal kedua tinjunya sampai ujung-ujung kukunya membikin lecet telapak tangannya. Kalau dia tidak dapat menekan hatinya dan mengerjakan otaknya, tentu dia sudah memecahkan jendela itu dan

menyerbu ke dalam. Akan tetapi dia menahan diri karena maklum bahwa kalau dia melakukan hal itu, tentu dia akan roboh di tangan Cui Im.

Dapat dibayangkan betapa tersiksanya hati Cong San. Dia terduduk di atas lantai bawah jendela dan tak bergerak seperti patung. Penyesalan yang sangat hebat membuat seluruh tubuhnya kadang-kadang panas kadang-kadang dingin, kadang-kadang lemas dan terasa lumpuh namun ada kalanya tubuhnya menegang dilanda kemarahan.

Menjelang pagi, dia mendengar suara laki-laki itu. "Tidurlah, Sianli. Aku akan kembali ke kamarku sebelum pergi. Ahhh, aku puas sekali, terobatilah sudah rinduku, aku lelah dan mengantuk sekali ahhhh..." Laki-laki itu menguap dan terdengarlah langkah kakinya yang berat diseret meninggalkan kamar. Cong San tak mendengar jawaban Cui Im. Tentu iblis betina itu telah tidur pulas.

Dengan mata sipit karena kantuk serta kaki diseret karena lelah pemuda yang bukan lain adalah Coa Kun sampai di lorong yang menjadi penghubung antara bangunan belakang dengan bangunan besar, lalu berjalan menuju ke kamarnya.

Tiba-tiba berkelebat bayangan dan tahu-tahu Cong San telah berdiri di depannya dengan mata menyinarkan maut dan rambut awut-awutan seperti orang gila! Coa Kun terkejut dan hendak berteriak, akan tetapi Cong San mendahuluinya, menotok jalan darah di dadanya hingga membuat pemuda bangsawan itu lumpuh dan tak berdaya diseret ke dalam taman dan dibungkam mulutnya.

"Manusia hina, hayo ceritakan apa yang sudah kau lakukan dengan surat-surat palsu itu dan penyamaranmu sebagai Keng Hong!" Cong San mendesis dekat telinga pemuda itu dan mengendurkan bungkaman pada mulutnya.

Menggigil seluruh tubuh Coa Kun seakan-akan dia mendadak diserang dingin yang luar biasa. Dengan gagap dia menjawab, "Ampun..., aku... aku hanya melakukan perintah Cui Im... aku... aku... aku tidak tahu apa-apa..."

"Jawab pertanyaanku! Apa yang terjadi dengan persuruh Keng Hong yang mengantarkan surat kepadaku?"

"Dia... di... dibunuh... aku dipaksa memalsukan suratnya..."

"Dan surat tulisan Yan Cu?"

"Aku... dipaksa menulis surat palsu..., mencontoh tulisan isterimu... dari resep obat..."

"Dan di dekat telaga itu? Kau dan Cui Im menyamar sebagai Keng Hong dan isteriku? Jawab!"

Coa Kun sudah terkencing-kencing ketakutan sampai celananya basah dan dia sudah tak dapat lagi mengeluarkan suara, hanya mengangguk.

"Prokkkkk!"

Tangan Cong San menampar dan sekali pukul pecahlah kepala Coa Kun. Cong San masih belum puas, segera menghujani tubuh yang sudah tak bernyawa lagi itu dengan pukulan dan tendangan sehingga remuk-remuklah tulang tubuh pemuda bangsawan yang menjadi korban nafsu birahinya itu! Kemarahan menimbulkan kebencian sangat hebat di hati Cong San, dan kebencian menimbulkan kekejaman yang mengerikan.

"Hemmm, akhirnya kau tahu juga, manusia tolol!"

Cong San cepat membalik dan ketika dia memandang kepada Cui Im, matanya seperti mengeluarkan api dan napasnya seperti uap panas. "Iblis engkau...! Iblis kejam...!" hanya itulah yang dapat keluar dari mulut Cong San. Kemarahan dan kebencian yang terdorong oleh penyesalannya mencekik leher. Dia menubruk maju, menyerang dengan sepasang Im-yang-pit di kedua tangannya.

Tentu saja Cui Im dapat mengelak dengan mudah. Sambil berkelebat ke kanan kiri untuk menghindarkan sambaran kedua senjata di tangan Cong San, Cui Im mengejek, "Engkau tahu atau tidak, aku memang sudah mengambil keputusan untuk membunuhmu pula. Kau kira hanya Keng Hong dan Biauw Eng saja yang kukehendaki nyawanya? Hi-hi-hik-hik! Engkau dan Yan Cu juga termasuk hitungan! Kalian berempat

merupakan musuh-musuh besarku. Hi-hi-hik! Akan tetapi, mengingat bahwa engkau telah berjasa dan membantuku, Hemmmm... agaknya aku akan dapat mengampuni nyawamu asal engkau suka melayani aku. Engkau tampan, jauh lebih menarik dari pada Coa Kun yang sudah kau bunuh itu. Bagaimana?"

"Iblis cabul, perempuan hina!" Cong San menerjang lagi dan terpaksa Cui Im bersikap hati-hati karena meski pun dia memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi, namun Cong San bukan seorang pendekar sembarangan, melainkan seorang pendekar perkasa yang telah mewarisi ilmu-ilmu tinggi dari Siauw-lim-pai.

Betapa pun juga, Cong San bukanlah lawan Cui Im. Dalam keadaan tenang saja Cong San masih kalah untuk dapat menandingi Cui Im. Apa lagi dalam keadaan marah seperti itu. Kemarahan merupakan pantangan besar pada setiap pekerjaan dan setiap perbuatan, karena kemarahan dapat menimbulkan kelengahan serta menggelapkan akal. Di dalam amarah yang meluap-luap itu, serangan Cong San lebih terdorong oleh nafsu membunuh dari pada terkendalikan oleh akal, dan boleh jadi serangan-serangannya menjadi lebih berbahaya karena nekat, namun dia menjadi lengah karena tidak lagi mempedulikan segi penjagaan diri.

Keributan itu menarik datangnya para pengawal dan keadaan menjadi geger pada waktu mereka melihat betapa Coa-kongcu sudah menggeletak menjadi mayat sedangkan Yap Cong San yang tadinya menjadi tamu itu bertempur melawan Cui Im. Melihat datangnya banyak orang, Cui Im membatalkan niatnya mempermainkan Cong San dan ia mencabut pedang merahnya.

Tampak cahaya merah berkelebat menyilaukan mata tersorot obor-obor yang dibawa oleh para pengawal. Dengan mempermainkan pedangnya yang hebat, ditambah pula dengan tenaga sinkang-nya yang lebih kuat, dalam belasan jurus saja pedang di tangan Cui Im berhasil membabat patah sepasang pit di tangan Cong San, kemudian tangan kiri Cui Im menotok dan robohlah Cong San!

Para pengawal yang dipimpin Mo-kiam Siauw-ong sudah menerjang hendak menghujani tubuh Cong San dengan senjata, akan tetapi Cui Im membentak, "Jangan bunuh dulu! Ikat dia dan seret dalam kamar tahanan bersama dua orang tawanan! Juga Yan Cu seret ke sana, jadikan satu dalam kamar tahanan itu!"

Tidak ada yang berani membantah sehingga tubuh Cong San segera diikat kuat-kuat dan diseret ke dalam kamar tahanan dalam keadaan pingsan. Cong San roboh pingsan bukan oleh totokan yang melumpuhkan kaki dan tangannya, melainkan oleh pukulan batin yang menimbulkan penyesalan yang menyesak dada.

Dia tidak melihat betapa Keng Hong dan Biauw Eng memandangnya, kemudian suami isteri itu saling pandang dengan rasa heran akan tetapi kemudian pandang mata mereka terhadap Cong San masih penuh dengan kemuakan. Juga Cong San tidak tahu betapa tidak lama kemudian isterinya, Yan Cu, dalam keadaan terbelenggu erat-erat diseret pula ke dalam kamar itu. Yan Cu segera menangis ketika melihat Keng Hong dan Biauw Eng, juga suaminya, telah menjadi tawanan di situ…..

****

Cong San mengeluh lirih dan membuka matanya. Ia tidak dapat menggerakkan kaki dan tangannya yang terbelenggu pada sebuah pilar di dalam ruangan besar itu. Disapukannya pandang matanya ke arah sekeliling dan matanya terbelalak memandang isterinya yang terbaring di atas sebuah dipan, juga kaki tangannya terbelenggu dan terpentang ke kanan kiri, setiap kaki dan tangannya terikat pada empat buah kaki dipan dan tubuhnya dalam keadaan terlentang.

"Isteriku...!" Naik sedu sedan dari dadanya.

Yan Cu menoleh. Hanya kepalanya saja yang dapat ia gerakan. Ia memandang suaminya dengan pandang mata penuh cinta kasih dan kedukaan, pandang mata yang lebih runcing dari pada ujung sebatang pedang pusaka, yang langsung menusuk jantung Cong San.

"Suamiku..." Yan Cu berkata lirih dan dalam sebutan ini terkandung semua perasaan hati yang mencinta yang menyediakan beribu kali maaf terhadap suaminya.

"Yan Cu... aku... aku berdosa padamu... aku... aku...!" Cong San tidak dapat melanjutkan kata-katanya dan air matanya bercucuran membuat matanya tak dapat melihat lagi.

"Sudahlah, Koko. Syukur bahwa di saat terakhir engkau telah sadar. Kita bersama-sama menghadapi kematian... tidak ada apa-apa yang kusesalkan..."

"Yan Cu...!" Ucapan isterinya yang penuh maaf dan kerelaan itu seperti meremas-remas hati Cong San.

"Hanya menyesal sekali bahwa suheng dan isterinya terbawa-bawa...," kata pula Yan Cu.

Mendengar ini, baru sekarang Cong San melihat bahwa Biauw Eng juga berada dalam keadaan persis seperti isterinya, terlentang di atas sebuah dipan dengan kaki tangannya terpentang dan terbelenggu. Keng Hong berdiri tidak jauh dari situ, kaki tangannya terikat pula pada sebuah pilar, seperti dia. Keng Hong dan Biauw Eng memandangnya tanpa mengeluarkan sepatah pun kata.

“Keng Hong... aku berdosa besar padamu. Aku minta ampun karena dosaku tak mungkin dapat diampuni. Terlalu besar, terlalu hina dan aku rela bila isteriku, engkau dan isterimu mengutukku. Tak mungkin kalian dapat mengampuniku, juga tidak Tuhan sendiri! Bahkan aku sendiri tak dapat mengampuni dosaku..." Cong San terisak-isak seperti seorang anak kecil.

"Cong San, perbuatanmu terhadap aku tidak ada artinya bagiku. Engkau melakukannya dalam keadaan gila oleh cemburu. Aku dapat memahaminya, karena dulu aku pun pernah menderita penyakit cemburu yang amat berbahaya itu. Tetapi yang sangat menyakitkan hatiku adalah perbuatanmu terhadap Sumoi. Engkau benar-benar telah melakukan sikap yang amat keji dan kejam terhadap Sumoi. Engkau patut dihajar!"

"Keng Hong...," Cong San mengguguk, "Kalau engkau dapat melepaskan diri... kau... kau bunuhlah aku... aku akan rela..."

"Cukup semua sikap dan ucapan kosong ini! Apa artinya penyesalan diri setelah semua terlambat? Kita semua kembali mengalami seperti dulu, berada dalam cengkeraman maut di tangan si iblis betina. Perlu apa banyak cakap lagi akan hal yang bukan-bukan? Heiii, Cui Im, lekas bunuh kami, tunggu apa lagi?!" Biauw Eng berteriak.

"Hi-hi-hik!" Cui Im tertawa dengan wajah berseri gembira sekali.

Dia duduk di atas sebuah kursi dan di sampingnya duduk Go-bi Thai-houw yang hanya termenung, seolah-olah dia tidak melihat atau mendengar semua itu, atau sama sekali tak mengacuhkannya, seperti semuanya itu merupakan pertunjukan yang tidak menarik sama sekali. Mo-kiam Siauw-ong juga duduk di sebelah kiri Cui Im dan tampak pula belasan orang pengawal tinggi besar menjaga di pintu.

"Kalian ingin lekas mati supaya segera terbebas dari siksaan lahir batin. Akan tetapi aku justru menghendaki sebaliknya, agar kalian mati sedikit demi sedikit, agar kalian tersiksa lahir batin sehebat-hebatnya. Betapa benciku kepada kalian berempat!"

"Bhe Cui Im, perempuan rendah! Engkau sudah mempermainkan aku, engkau manusia terkutuk! Engkaulah yang membuat aku menjadi gila dan berdosa. Ahhh, meski pun aku sudah mati nanti, aku akan menjadi setan dan selamanya akan kukejar engkau!" Cong San berteriak dan meronta, namun tubuhnya yang tertotok amat lemas sedangkan tali-tali yang melibat tubuhnya amat kuat.

Kembali Cui Im tertawa, kini memandang Keng Hong. "Keng Hong, manusia keras kepala. Sampai saat terakhir engkau tetap tidak mau menyerahkan ilmu-ilmu itu padaku. Baiklah, sekarang engkau dan Cong San lihat dan dengarkan baik-baik betapa isteri kalian yang tercinta itu ditelanjangi, diperkosa berganti-ganti sampai mati! Lihat nanti betapa mereka menggeliat tersiksa, dengar betapa mereka merintih dan mengeluh, hik-hik, lalu saksikan nyawa mereka pergi sedikit demi sedikit dan tubuh mereka mengalami penghinaan yang paling hebat bagi seorang wanita!"

"Cui Im! Yang terhina bukankah kami, melainkan engkau sendiri. Lakukanlah sesukamu terhadap tubuh kami. Apa sih tubuh ini? Hanya daging darah dan tulang, hanya tanah! Engkau bisa saja merusak serta mengotori tubuh kami, akan tetapi jangan harap untuk memperkosa dan mengotori jiwa kami, jangan harap untuk melenyapkan cinta kasih kami terhadap suami kami masing-masing! Engkaulah yang akan tersiksa, Cui Im, tersiksa oleh iri, karena di dalam hidupmu tiada cinta, kosong dan hanya penuh penuh oleh kotoran menjijikkan, penuh nafsu birahi dan engkau lebih hina dari pada binatang, lebih sengsara dari pada iblis! Kami tak akan sengsara, karena segala penderitaan badan kami berempat akan berakhir, namun cinta kasih kami tidak akan ikut berakhir. Tertawalah selagi engkau masih dapat tertawa, Cui Im, namun di balik tawamu itu hanyalah tangis kesengsaraan hati yang terselubung kepalsuan!" Biauw Eng berteriak dengan lantang.

Mendengar ini, wajah Cui Im berubah-ubah, sebentar pucat sebentar merah karena apa yang diucapkan bekas sumoi-nya itu tepat sekali seperti apa yang dia rasakan.

"Lekas mulai dengan siksaan!" Dia berseru kepada Mo-kiam Siauw-ong. "Hayo lakukan, siapa saja boleh lebih dulu, aku tidak peduli lagi!"

Mo-kiam Siauw-ong menyeringai dan memberi tanda kepada seorang pembantunya, yaitu seorang pengawal yang bertubuh tinggi besar dan bermuka buruk sekali. Pengawal ini mengangguk gembira dan melangkah ke arah dipan di mana Yan Cu rebah dengan kaki tangan terpentang, sedangkan Mo-kiam Siauw-ong menghampiri Biauw Eng.

Dua orang wanita itu telah mematikan rasa mengosongkan hati dan pikiran, memejamkan mata dan tubuh mereka itu walau pun bernyawa, sama halnya dengan sebuah mayat belaka. Dalam saat terakhir mereka telah menerima petunjuk dari Keng Hong tentang ilmu yang berdasarkan sinkang tinggi ini dan apa pun yang akan terjadi dengan tubuh mereka, sedikit pun mereka tidak akan merasakan dengan hati dan pikiran!

Dengan sikap tenang Keng Hong memandang isterinya, siap untuk menyaksikan hal yang paling hebat. Akan tetapi Cong San hampir pingsan, matanya terbelalak, wajahnya pucat dan dia menggigit bibirnya sampai berdarah.

"Cong San, tenanglah dan pandang baik-baik," tiba-tiba Keng Hong berkata. "Yang kau cinta adalah Gui Yan Cu, manusia wanita yang bernama Gui Yan Cu, bukan sekedar tubuhnya! Apa pun yang akan terjadi atas tubuh Yan Cu, cintamu tidak akan berubah. Mengertikah engkau? Jangan pedulikan apa yang kelihatan oleh matamu, dan serahkan segalanya kepada Tuhan setelah kita sendiri tidak berdaya melakukan usaha."

Akan tetapi, Cong San yang masih dikuasai penyesalan atas dosanya tak mungkin dapat bersikap seperti Keng Hong.

"Jangan...! Cui Im, jangan...! Siksalah aku, bunuh aku, akan tetapi jangan ganggu dia...!" Ia berteriak-teriak sekuat tenaga. Keng Hong hanya menggeleng-geleng kepala dan diam saja.

Mo-kiam Siauw-ong dan pengawal itu yang sudah menerima pesan dari Cui Im, sekarang mematuhi perintah. Mereka tidak menubruk kedua orang wanita itu dengan buas, namun sengaja hendak menyiksa batin Keng Hong dan Cong San. Dengan perlahan mereka merenggut baju luar Biauw Eng dan Yan Cu.

"Bretttttt! Bretttttt!!"

Baju luar kedua orang wanita itu robek dan terlepas sehingga tampaklah baju dalam mereka yang tipis, membayangkan dada ibu-ibu muda itu yang masih terlentang dengan mata terpejam tanpa bergerak sedikit pun.

Cong San terisak, hatinya seperti disayat-sayat rasanya. Melihat sahabatnya seperti itu lebih mengganggu hati Keng Hong dari pada menghadapi mala petaka yang menimpa dia dan isterinya.

"Cong San, benar-benarkah engkau sudah menjadi seorang pengecut dalam menghadapi kematian?" Suara Keng Hong menggetar penuh teguran dan suara ini berpengaruh sekali sebab tiba-tiba saja Cong San menghentikan tangisnya, bahkan dia membelalakkan mata memandang ke arah isterinya, merelakan semuanya walau pun hatinya terasa bagaikan ditusuk-tusuk.

Tanpa mengalihkan pandang dari isterinya, dia menjawab, "Kalau saja hatiku tidak penuh perasaan dosa yang begini menekan, mungkin tidak seberat ini penanggunganku, Keng Hong. Semua yang menimpa dia, yang menimpa kalian, karena aku!"

Keng Hong tidak menjawab lagi karena dia pun maklum, atau dapat menyelami sendiri ketika dia sadar dari pada kesalahannya terhadap Biauw Eng dulu. Namun, dibandingkan dengan kesalahannya dahulu akibat cemburu pula, tentu saja tidaklah sehebat kesalahan Cong San, tidak sejauh langkah-langkah yang kini diambil oleh Cong San yang diracuni cemburu pula!

Mo-kiam Siauw-ong dan pengawal itu, dengan ditonton penuh iri hati dan gairah oleh para pengawal lainnya yang harus menanti giliran, kini dengan mata berkilat sudah mengulur tangan lagi untuk melanjutkan pekerjaan mereka, menelanjangi dua orang wanita muda yang cantik jelita itu.

Tiba-tiba Mo-kiam Siauw-ong dan pengawal itu berteriak kaget, kemudian tubuh mereka terhuyung ke belakang, bahkan pengawal itu terus roboh sambil menjerit-jerit kesakitan, mengucek-ucek matanya, sedangkan Mo-kiam Siauw-ong menyumpah-nyumpah sambil menggosok-gosok mukanya. Kiranya, biar pun kaki tangannya tak dapat bergerak sedikit pun, Biauw Eng dan Yan Cu tidaklah mau menyerahkan diri begitu saja kepada nasib.

Memang mereka sudah mematikan rasa, namun nalurinya sebagai seorang wanita yang hendak dinodai kehormatannya membuat mereka memberontak dan hendak mati-matian melawan sebelum saat terakhir. Inilah sebabnya maka mereka lalu menggunakan usaha satu-satunya yang dapat mereka lakukan, yaitu meludah ke arah mata orang yang akan menghina mereka. Dengan pengerahan tenaga dalam, ludah yang menyambar dari mulut mereka tak boleh dipandang ringan.

Mo-kiam Siauw-ong mampu menyelamatkan matanya dan hanya mukanya yang terasa panas seperti tertusuk benda runcing. Akan tetapi pengawal itu merasa sebelah matanya seperti ditusuk-tusuk dan bukan main nyerinya, membuat dia mengaduh-aduh.

"Omitohud..., kesesatan sekejam ini dilakukan oleh manusia, bagaimana pinceng dapat membiarkannya saja?"

Semua orang menjadi terkejut ketika melihat di situ telah berdiri seorang hwesio tua yang entah kapan dan dari mana datangnya, tahu-tahu sudah berada di sana dan hwesio ini sudah melangkah maju mendekati Keng Hong.

"Tiong Pek Hosiang...!" Bhe Cui Im berteriak kaget sekali ketika mengenal hwesio tua itu. "Engkau sudah bukan ketua Siauw-lim-pai lagi, mau apa engkau datang dan mencampuri urusan kami?"

"Omitohud, Ang-kiam Bu-tek, sudah berkali-kali engkau selalu membuat pertentangan dan permusuhan. Pinceng datang dan mencampuri bukan karena kedudukan atau hubungan. Perbuatan yang dilakukan berdasarkan kedudukan, hubungan atau alasan lahiriah lainnya merupakan perbuatan palsu. Pinceng datang lalu menyaksikan perbuatan manusia yang kejam terhadap manusia lain, tidak mungkin pinceng mendiamkannya saja karena hal itu berarti pinceng turut membantu perbuatan kejam. Hentikanlah kesesatanmu itu, Ang-kiam Bu-tek, masih belum terlambat bagi semua manusia yang tersesat untuk menjadi sadar akan kesesatannya dan kembali ke jalan benar."

"Heh-heh-heh, Ouwyang Tiong, kau manusia sombong! Tidak ingatkah engkau, betapa dahulu engkau sudah mengganggu isteri Sin-jiu Kiam-ong Sie Cun Hong? Dan engkau masih berani membuka mulut memaki orang lain tersesat?" mendadak Go-bi Thai-houw berteriak mengejek.

Tiong Pek Hosiang berpaling kepada nenek itu dan merangkap dua tangannya ke depan dada. "Omitohud... siapakah yang tidak ingat akan kesesatan yang pernah dilakukannya? Namun, penyesalan saja tidaklah cukup. Oh Hian Wi, kesesatan hanya dapat diatasi oleh kesadaran akan kesesatannya. Orang yang sedang tersesat adalah orang yang sedang sakit, bukan badannya yang sakit melainkan batinnya. Pinceng tidak memaki, juga tidak membenci, hanya menaruh kasihan karena segala kesesatan hanya akan menimbulkan kesengsaran bagi dirinya sendiri.

"Kalau begitu, mengapa kau menentang kami?" Cui Im menuntut.

"Bukan pribadimu yang pinceng tentang, Ang-kiam Bu-tek, melainkan perbuatanmu yang sesat. Sudah merupakan kewajiban pinceng untuk mencegah perbuatan kejam dari siapa pun juga terhadap siapa pun juga tanpa memandang bulu." Sambil berkata demikian, kakek itu menghampiri Keng Hong.

"Berhenti!!" Go-bi Thai-houw berteriak dan sekali dia menggerakkan tangannya, kebutan merah di tangannya tergetar kemudian belasan helai bulu kebutan itu meluncur seperti anak-anak panah kecil menyambar ke arah tubuh bekas ketua Siauw-lim-pai itu.

Namun kakek ini dengan tenang menggunakan tangan kirinya yang berlengan baju lebar mengebut sehingga semua bulu kebutan itu runtuh, sedangkan tangan kanannya meraba ke arah tali pengikat kedua lengan Keng Hong, lantas merenggutnya dengan pengerahan tenaga sakti sehingga putuslah tali yang kuat itu!

"Locianpwe, terima kasih!" kata Keng Hong yang cepat menggunakan kedua tangannya mematahkan semua tali yang membelit-belit tubuhnya, kemudian dia meloncat dengan cekatan, pertama-tama dia membebaskan ikatan isterinya, kemudian membebaskan Yan Cu.

"Kakek yang bosan hidup!" Cui Im berseru nyaring dan menerjang Tiong Pek Hosiang dengan pedang merahnya.

Kakek itu mengelak dan mengebutkan lengan bajunya, melangkah mundur. Pada saat itu, Go-bi Thai-houw juga sudah melayang dari kursinya, sepasang kebutannya menyambar-nyambar dengan serangan maut ke arah Tiong Pek Hosiang. Kakek ini tidak melawan, hanya mengelak sehingga dia terdesak oleh nenek itu dan Cui Im. Ujung kebutan biru yang menyambar ganas masih mengenai pundaknya, membuat kakek itu terhuyung, akan tetapi dia sama sekali tidak balas menyerang.

"Mampuslah!" Go-bi Thai-houw berteriak dan kembali sepasang kebutannya menyambar.

"Plakkk!"

Kursi di tangan Keng Hong hancur terpukul kebutan, namun Tiong Pek Hosiang terbebas dari bahaya maut. Kakek ini segera mundur dan menarik napas panjang sambil berkata,

"Pinceng sudah bersumpah tidak akan bertanding lagi dengan siapa pun juga. Selamat tinggal, mudah-mudahan kalian berhasil, orang-orang muda yang berada di pihak benar. Pinceng menanti di Siauw-lim-si!" Tubuhnya berkelebat keluar.

Beberapa orang pengawal berusaha menyerangnya, namun tubuh mereka itu terpental ke belakang karena seolah-olah ada hawa yang luar biasa melindungi tubuh kakek itu yang meloncat tenang keluar dari gedung itu.

Keng Hong dan Biauw Eng sudah mengamuk, menandingi Go-bi Thai-houw dan Cui Im, sedangkan Yan Cu cepat-cepat menghampiri suaminya dan membebaskan tali-tali yang mengikat tubuh Cong San. Yap Cong San hanya dapat memandang isterinya dengan mata basah, kemudian setelah dia terlepas, dia pun mengeluarkan gerakan seperti seekor harimau terluka dan dengan nekat dia membantu Keng Hong dan Biauw Eng menerjang Cui Im dan Go-bi Thai-houw.

Yan Cu tak mau ketinggalan dan begitu dia maju, sekali pukul saja dia telah merobohkan pengawal yang tadi hendak memperkosanya dengan kepala pecah. Biauw Eng juga telah menerjang Mo-kiam Siauw-ong yang sangat dibencinya karena tadi Mo-kiam Siauw-ong telah menghinanya, merobek baju luarnya dan meraba-raba tubuhnya.

Mo-kiam Siauw-ong melawan dengan nekat, memutar pedangnya. Namun Biauw Eng yang biar pun bertangan kosong itu sudah marah sekali. Sambaran pedang lawan itu ia terima dari samping dengan jepitan jari-jari tangan kanannya.

Mo-kiam Siauw-ong terbelalak, hampir tidak percaya bahwa wanita itu berani menerima pedangnya dengan jari tangannya saja. Dia mengerahkan tenaga hendak menggerakkan pedang supaya tangan lawannya itu terbabat putus, namun pada detik itu juga dia juga mengeluarkan jerit melengking mengerikan karena jari-jari tangan kiri Biauw Eng sudah bergerak ke depan lantas lima buah jari tangannya itu menembus kulit dada memasuki rongga dadanya sampai ke pergelangan tangan, bahkan kelima jari tangan itu kemudian mencengkeram jantungnya! Mo-kiam Siauw-ong roboh berkelojotan dan dengan tangan kiri berlumuran darah amat mengerikan itu Biauw Eng sudah mengamuk lagi, membuat giris hati para pengawal.

Go-bi Thai-houw masih memandang rendah kepada Keng Hong yang bertangan kosong. Dia menyerang dengan kebutannya dari kanan kiri, sedangkan Cui Im yang agak pucat mukanya karena tidak menyangka-nyangka bahwa keadaan akan menjadi demikian, kini menggunakan dua batang pedang.

Di tangan kanannya terpegang pedang merahnya, sedangkan tangan kirinya memegang Siang-bhok-kiam yang dirampasnya dari Keng Hong pada saat orang muda itu tertawan. Sepasang pedang itu digerakkan dengan dahsyat, membentuk dua gulungan sinar hijau dan merah yang indah namun berbahaya sekali.

Keng Hong maklum akan kelihaian dua orang wanita iblis itu, karena itu beberapa kali dia berteriak menyuruh Biauw Eng, Yan Cu dan Cong San mundur setiap kali tiga orang itu berusaha membantunya. Akan tetapi, karena para pengawal sudah roboh banyak sekali sedangkan sisanya hanya berani menonton

dari pinggiran, tiga orang ini tidak peduli lagi akan larangan Keng Hong dan tetap saja membantu Keng Hong dengan senjata-senjata rampasan.

Cong San membunuh banyak sekali pengawal, mengamuk seperti kerbau gila. Dia kini merampas sebuah golok besar. Sebagai murid Siauw-lim-pai tentu saja dia bukan hanya ahli mempergunakan sepasang pit yang sudah lenyap terampas musuh. Delapan belas macam senjata dapat dia pergunakan dengan mahir. Dengan golok rampasan itu dia lalu membantu Keng Hong, menerjang Cui Im dengan nekat. Golok besar pada tangannya menjadi lingkaran sinar terang dan mengeluarkan bunyi bercuitan.

"Trakkk...!"

"Cong San, mundur...!" Keng Hong berteriak.

Terlambat! Golok itu patah ketika bertemu dengan Siang-bhok-kiam, dan sinar merah dari pedang Cui Im menyambar ke arah leher Cong San. Murid Siauw-lim-pai ini cepat-cepat melempar diri ke samping, tapi tetap saja ujung pedang merah menyerempet pundaknya sehingga terluka kulitnya dan berdarah.

Cong San melempar diri ke belakang, terus ke atas lantai dan bergulingan. Ketika dia meloncat bangun, tangannya sudah menyambar sebatang pedang lain, pedang pengawal yang banyak berserakan di lantai, lalu dia maju lagi.

Karena mengkhawatirkan suaminya, Yan Cu menyerbu ke depan, dibantu Biauw Eng dan kedua orang wanita ini sudah mengeroyok Cui Im. Sungguh pun dengan maju bersama mereka merupakan dua orang lawan yang tidak ringan bagi Cui Im, akan tetapi karena mereka hanya memegang senjata rampasan biasa saja, sedangkan Cui Im bersenjata pedang merah dan Siang-bhok-kiam, maka keduanya tak dapat melawan dengan leluasa dan terpaksa selalu menghindarkan bertemunya senjata mereka dengan kedua pedang pusaka ampuh itu. Hal ini membuat mereka selalu terdesak.

Keng Hong menghadapi Go-bi Thai-houw yang agaknya ingin memonopoli pendekar ini, selain dengan penasaran dia hendak mengalahkan Keng Hong yang bertangan kosong, juga dia hendak mencegah orang muda itu membantu yang lainnya menghadapi Cui Im.

Kedua kebutannya merupakan sepasang tangan maut yang setiap saat siap merenggut nyawa Keng Hong. Namun pemuda itu selalu dapat mengelak, bahkan pada saat di mana dia tidak sempat mengelak lagi, dorongan tangannya yang penuh tenaga sinkang masih dapat menyelamatkannya dan membuat sinar kebutan menyeleweng.

Cong San sudah maju lagi dengan pedangnya. Bukan karena hendak membantu Biauw Eng dan Yan Cu kalau dia kini menyerang nekat ke arah Cui Im, melainkan terutama sekali karena kebenciannya terhadap Cui Im yang membuat matanya merah dan seluruh keinginannya hanya untuk membunuh orang yang telah menimbulkan mala petaka hebat kepada rumah tangganya itu. Dengan bantuan Cong San, kini Cui Im dikeroyok tiga dan mulailah keadaan mereka berimbang.

Beberapa kali Biauw Eng melirik ke arah suaminya dan alisnya berkerut. Hatinya mulai khawatir. Ia maklum betapa lihainya Go-bi Thai-houw dengan sepasang kebutannya. Jika suaminya memegang Siang-bhok-kiam, dia tentu tidak perlu khawatir lagi.

Suaminya kehilangan pedang pusaka itu yang kini berada di tangan Cui Im, dan suaminya juga tak dapat menggunakan Thi-khi I-beng, ilmu mukjijat yang menyedot tenaga sinkang lawan, karena selain Go-bi Thai-houw memiliki sinkang yang tinggi, juga nenek ini sudah tahu akan bahayanya ilmu itu sehingga senjata kebutannya tak dapat dipergunakan Keng Hong sebagai jembatan untuk menyedot sinkang lawan yang lihai itu. Memang benar bahwa Thai-kek Sin-kun yang dimiliki suaminya dapat membentuk gaya pertahanan yang amat kuat, namun akan sukarlah bagi suaminya untuk dapat mengalahkan lawannya.

Kekhawatiran Biauw Eng ini agaknya dapat pula dilihat oleh Cui Im. Kekhawatiran yang banyak menurunkan daya serang Biauw Eng sebagai lawan terlihai di antara ketiga orang pengeroyoknya. Kesempatan ini dipergunakan oleh Cui Im dengan baiknya.

Tiba-tiba dia mengeluarkan suara melengking tinggi yang sangat nyaring, menggetarkan jantung lawan dan mendadak sinar pedang merah dan hijau itu berubah bentuk menjadi lingkaran yang menyambar dari kanan dan kiri, dalam arah yang berlawanan seolah-olah kedua pedang itu akan saling beradu! Hal ini mengejutkan dan mengacaukan tiga orang lawannya.

"Siuuuuuttttt...sing-singgg...!"

Biauw Eng, Yan Cu dan Cong San berteriak kaget, langsung meloncat mundur sampai beberapa meter jauhnya. Pedang mereka patah semua, bahkan sinar pedang merah dan hijau sudah menyerempet tubuh mereka.

Bahu kiri Biauw Eng berdarah, mengalir dari bajunya yang robek. Paha Yan Cu juga kena tergurat pedang hingga berdarah, sedangkan Cong San hampir saja celaka karena ujung pedang Siang-bhok-kiam sudah menggurat punggungnya sampai sepanjang dua puluh sentimeter lebih! Pucatlah wajah tiga orang ini dan Cui Im tertawa terkekeh-kekeh sambil menggerakkan kedua pedangnya.

"Yan Cu, pinjamkan sabukmu!" Tiba-tiba Biauw Eng berteriak.

Yan Cu mengerti bahwa Biauw Eng membutuhkan senjata yang cocok, maka tanpa ragu-ragu lagi ia melepaskan libatan sabuk suteranya yang berwarna merah muda. Melihat ini, Cui Im meloncat dan menusuk Yan Cu.

"Trang-trakkk!"

Pedang yang tinggal sepotong di tangan Cong San terbabat patah lagi, tinggal gagangnya saja sedangkan tubuhnya terpental mundur, akan tetapi dia sudah berhasil memberikan kesempatan kepada isterinya melolos sabuk suteranya. Gagang pedang itu dia lontarkan ke arah muka Cui Im yang dapat dielakkan dengan mudah.

Biauw Eng menerima sabuk sutera merah muda dan kini dia melompat maju, didahului sinar merah muda yang panjang dari sabuk di tangannya. Sementara itu Yan Cu sudah mengikat pinggangnya dengan robekan baju luarnya sendiri yang dia sambar dari dipan, kemudian dia memungut sebatang pedang. Cong San juga sudah mengambil sebatang pedang dari lantai.

"Jangan serang! Lindungi saja aku!" Biauw Eng berteriak kepada kedua orang itu.

Yan Cu dan Cong San membatalkan gerakan mereka, dan kini mereka mengikuti gerakan Biauw Eng dari kanan kiri, siap menjaga dan melindungi kalau-kalau Biauw Eng terancam oleh sepasang pedang Cui Im yang amat berbahaya itu.

Dengan senjata yang jauh lebih cocok ini, biar pun tidak selemas sabuknya sendiri yang memang dibuat khusus untuk senjata, kini Biauw Eng seakan-akan merupakan seekor harimau yang diberi sayap! Tentu saja, walau pun selama ini dia sudah digembleng oleh suaminya sendiri, dia masih belum dapat menandingi tingkat Cui Im yang selama ini juga memperdalam ilmunya di bawah asuhan Go-bi Thai-houw. Namun dengan senjata sabuk ini Biauw Eng dapat melakukan perlawanan gigih, dapat pula membalas dengan totokan-totokan ujung sabuknya yang cukup berbahaya bagi Cui Im.

"Biauw Eng, sekali ini kau akan mampus di tanganku!" Cui Im membentak dan sepasang pedangnya bergerak cepat sekali sehingga tubuhnya lenyap terbungkus dua gulung sinar hijau dan merah.

Biauw Eng juga menggerakkan sabuknya. Wanita ini maklum bahwa kalau suaminya tidak cepat menerima kembali Siang-bhok-kiam, keadaan mereka berempat akan berbahaya sekali. Tidak saja Cui Im dan Go-bi Thai-houw merupakan dua orang lawan yang amat berbahaya, juga ia melihat bahwa kini semua pasukan pengawal telah mengurung tempat itu. Tentu kepala daerah marah sekali menyaksikan kematian puteranya, Coa Kun, dan mantunya, Mo-kiam Siauw-ong dan akan menangkap atau membunuh empat orang itu.

Dengan gerakan pergelangan tangannya yang telah sangat terlatih, tiba-tiba sinar merah muda bergulung-gulung membentuk lingkaran lebar dan tahu-tahu ujung sabuknya yang menangkis sinar hijau Siang-bhok-kiam sudah berhasil membelit pergelangan tangan dan pedang! Biauw Eng mengerahkan seluruh tenaganya.

"Haiiiiittttt…!"

Teriakannya melengking nyaring dan dia tidak mempedulikan sinar merah menyambar ke arahnya karena seluruh tenaga serta perhatiannya dipusatkan untuk merampas pedang Siang-bhok-kiam!

"Cring-cring... krekk-krekkk!"

Dua batang pedang Yan Cu dan Cong San yang menangkis sinar merah itu patah semua, dan sinar merah masih membabat ke depan. Biauw Eng menjerit, leher dan pundaknya kena serempet sinar merah hingga berdarah, juga Yan Cu dan Cong San terhuyung ke belakang, lengan kanan mereka pun berdarah, akan tetapi Biauw Eng berhasil merampas Siang-bhok-kiam dengan ujung sabuknya.

"Hong-ko, terimalah Siang-bhok-kiam!" Biauw Eng berseru dan pedang di ujung sabuknya itu meluncur ke arah Keng Hong.

Pendekar sakti ini gembira akan tetapi juga terkejut, menyaksikan isterinya terhuyung dan terluka. Ia cepat menyambar pedangnya dan memutar pedang untuk menghalau desakan Go-bi Thai-houw sambil menoleh ke arah isterinya dan dua orang kawannya.

Biauw Eng, Yan Cu dan Cong San cepat berloncatan ke belakang karena mereka telah menderita luka-luka. Biar pun tidak terlalu berat, namun banyak darah keluar dan terasa perih. Yan Cu dan Cong San sudah menyambar senjata dari lantai dan siap menghadapi terjangan Cui Im yang marah sekali. Biauw Eng sudah siap pula dengan sabuknya.

Akan tetapi Cui Im yang melihat betapa Keng Hong sudah mendapatkan kembali Siang-bhok-kiam, menjadi marah dan khawatir. Tiga orang itu tidaklah terlalu berbahaya. Kalau Keng Hong dapat dirobohkan, tidak akan sukar baginya merobohkan tiga orang itu. Maka dengan kemarahan meluap ia melompat ke arah Keng Hong yang kini menghadapi Go-bi Thai-houw dengan Siang-bhok-kiam di tangannya.

Begitu dia mainkan Siang-bhok-kiam, Go-bi Thai-houw terkejut bukan main. Hebat sekali sinar pedang itu dan mengeluarkan hawa mukjijat di tangan Keng Hong. Dia langsung menggerakkan sepasang kebutannya, menyerang bagian atas dan bawah tubuh Keng Hong.

"Cring-cringgg...!"

Tangkisan Siang-bhok-kiam mengenai gagang kebutan dari baja, dan tampaklah banyak bulu-bulu kebutan merah dan biru membodol, beterbangan seperti kelopak-kelopak bunga tertiup angin.

"Trangggg...!"

Sinar pedang di tangan Cui Im yang datang menusuk, diterima oleh Siang-bhok-kiam dan kedua pedang itu saling melekat karena dialiri tenaga sinkang mereka.

"Mampuslah!" Cui Im menggunakan tangan kirinya menampar ke arah dada Keng Hong, sedangkan pada saat itu, kebutan merah Go-bi Thai-houw yang bulunya tinggal separuh itu menotok ke arah mata Keng Hong!

Keng Hong menggerakkan tangan kiri, cepat menyambar kebutan merah, mencengkeram bulunya, membetot dan langsung melontarkan bulu-bulu yang tercabut itu ke arah muka Go-bi Thai-houw, ada pun dorongan telapak tangan Cui Im ke dadanya dia terima begitu saja.

"Aihhhhhh...!"

Go-bi Thai-houw memekik dan terjengkang ke belakang, mukanya, mata dan hidungnya tertusuk bulu-bulu kebutannya sendiri. Ia berkelojotan di atas lantai, berusaha bangun dan jatuh lagi.

"Ayaaaaa...!" Cui Im terkejut bukan main ketika tiba-tiba tangannya melekat pada dada Keng Hong dan merasa betapa sinkang-nya lantas membanjir keluar melalui tangannya ke dalam tubuh lawan.

"Celaka...!" Cui Im mengeluh dan berdaya sekuatnya untuk menarik kembali tangannya, namun makin keras ia berusaha, makin banyak sinkang-nya molos keluar.

Go-bi Thai-houw yang sudah sekarat karena bulu-bulu kebutan itu menusuk muka sampai ke dalam kepalanya, mendengar teriakan Cui Im tiba-tiba bangkit dan kebutan biru di tangannya menotok ke arah leher Keng Hong yang pada saat itu sedang mengerahkan tenaga mukjijat untuk mengalahkan Cui Im.

"Cukkk... ahhhh...!" Keng Hong terhuyung dan otomatis tangan Cui Im terlepas.

Cui Im meloncat ke belakang, terpaksa meninggalkan pedangnya yang masih menempel di pedang Siang-bhok-kiam. Secepat kilat otaknya mencari akal untuk menyelamatkan diri karena dia melihat betapa dengan gerakan tangan kanannya, pedang merah rampasan itu meluncur lepas dari Siang-bhok-kiam dan menusuk leher Go-bi Thai-houw sampai tembus.

Nenek iblis itu roboh dan tidak bergerak lagi, kepalanya tidak menyentuh tanah karena ujung pedang merah menancap di lantai, mengganjal kepalanya dengan leher tertembus! Cui Im tidak menyerang lagi, melainkan meloncat cepat ke sebelah dalam gedung.

"Anak kita...!" Biauw Eng menjerit.

Dia cerdik dan maklum akan niat hati Cui Im, maka bagaikan seekor harimau terluka, ia lupa akan luka-luka di tubuhnya dan melesat ke depan, mengejar. Keng Hong yang masih setengah lumpuh pada waktu mendengar teriakan isterinya ini, juga cepat melesat dan mengejar Cui Im.

Cong San dan Yan Cu kini dikurung dan mengamuk dikeroyok banyak sekali pengawal. Pedang rampasan mereka bergerak dan membentuk dua gulungan sinar membuat setiap orang pengeroyok roboh jika terlalu dekat.

Biar pun dengan hati penuh kegelisahan akan keselamatan anak mereka, Biauw Eng dan Keng Hong melakukan pengejaran secepat mungkin. Sukarlah bagi mereka untuk dapat menyusul Cui Im karena mereka kurang mengenal jalan. Cui Im menyelinap dari ruangan yang satu ke ruangan lain, keluar masuk lorong dan kamar sehingga kedua orang yang terus membayanginya itu selalu tertinggal di belakang.

"Cui Im, jangan ganggu anakku!" Biauw Eng menjerit.

"Cui Im, demi Tuhan, bebaskan anak kami maka aku akan mengampunimu lagi!" Keng Hong juga berteriak. Setelah sekarang mereka semua bebas, tentu saja Keng Hong tidak menghendaki anaknya menjadi korban sendiri.

"Hi-hi-hik, biar aku mati, hatiku akan puas kalau sudah menyembelih anak kalian!" Cui Im tertawa sambil terus berlari.

"Ha-ha-heh-heh-heh, kalian terlambat!" Cui Im melompat masuk ke dalam sebuah kamar. Ketika Biauw Eng dan Keng Hong yang pucat mukanya itu menerjang masuk, kamar itu kosong dan Cui Im lenyap!

“Cepat kejar dia... ohhh...!" Biauw Eng terisak dan mereka menerobos masuk melalui pintu belakang kamar itu yang ternyata menembus ke sebuah ruangan lain.

Tiba-tiba Keng Hong memegang tangan Biauw Eng dan memberi isyarat agar isterinya tidak mengeluarkan suara. Mereka berdiri di depan pintu sebuah kamar dan mendengar suara Cui Im dan dalam kamar itu menembus keluar.

"Di mana dia? Di mana...?"

Terdengar jawaban seorang wanita dengan suara gemetar, "Ampun, Toanio... hwesio tua itu... tadi merampasnya dan membawanya pergi..."

"Apa...?! Dan kau membiarkan anak itu dibawa pergi?"

"Ampunkan hamba... hamba... tidak tahu bagaimana, tahu-tahu anak itu melayang dari pondongan hamba dan..."

Terdengar jerit mengerikan dan Keng Hong bersama Biauw Eng sudah menerjang pintu kamar itu sehingga roboh. Mereka melihat Cui Im berdiri membalikkan tubuh memandang mereka dan di situ menggeletak tubuh wanita pelayan dengan kepala pecah! Hati Keng Hong dan Biauw Eng lega bukan main. Mereka tahu bahwa tentulah Tiong Pek Hosiang yang telah membawa pergi anak mereka!

"Cui Im, iblis betina, engkau hendak lari ke mana sekarang?" Biauw Eng membentak dan sabuk sutera merah muda di tangannya bergerak melayang ke atas lalu meluncur ke arah kepala Cui Im.

"Kalian ampunkan aku...," mendadak Cui Im menangis, "aku... aku melakukan semua itu karena aku... aku cinta kepadamu, Keng Hong...!"

Ucapan ini membuat Biauw Eng menjadi makin marah. Sabuknya menyambar turun dan ketika Cui Im mengangkat kedua tangannya menangkap ujung sabuk sutera, Keng Hong maklum bahwa bahaya besar mengancam isterinya. Dia cepat-cepat melontarkan Siang-bhok-kiam ke arah Cui Im dengan gerakan yang amat cepat.

Pada saat itu, ujung sabuk sutera telah membelit kedua tangan Cui Im yang terangkat ke atas dan melesatnya Siang-bhok-kiam tak dapat dielakkan lagi oleh Cui Im yang tenaga sinkang-nya sudah banyak berkurang akibat terkena ilmu Thi-khi I-beng dari Keng Hong tadi.

"Capppppp...!"

Pedang Siang-bhok-kiam tepat menusuk ulu hati Cui Im lalu menembus ke belakang, dan tenaga lontaran itu membuat tubuh Cui Im terlempar ke belakang sampai ujung pedang menancap di tembok kamar di mana tubuh itu terpaku!

Keng Hong berdiri terbelalak, mukanya pucat sekali memandang ke arah Cui Im. Wanita itu memandang kepada Keng Hong dan darah menetes dari dada dan mulutnya, akan tetapi dia masih sempat berkata,

"Aku... aku cinta padamu, Keng Hong...!" Kepalanya terkulai dan nyawanya melayang.

Biauw Eng melirik ke arah suaminya dan melihat dua titik air mata menetes turun ke pipi suaminya. Ia menggerakkan sabuk yang terlepas dari kedua tangan Cui Im, ujung sabuk menyambar ke depan, melibat gagang Siang-bhok-kiam kemudian mencabutnya. Siang-bhok-kiam dibawa melayang ke hadapan Keng Hong yang menerima dengan mata masih terus menatap tubuh Cui Im yang kini roboh terguling dan terlentang di atas lantai.

"Mari kita membantu Yan Cu!" Biauw Eng berkata agak ketus dan barulah Keng Hong sadar, memandang isterinya. Ia melihat sinar mata berkilat dari isterinya, maka dia cepat berkata,

"Maafkan aku, isteriku. Aku hanya teringat dia sebagai bekas sumoi-ku, seorang pewaris kepandaian suhu..."

Keduanya lalu melompat keluar dan menyerbu ke dalam ruangan di mana Yan Cu dan Cong San masih mengamuk.

"Kita keluar dari sini! Cepat!" Keng Hong berkata sambil membuka jalan darah dengan pedang Siang-bhok-kiam di tangannya.

Biauw Eng, Yan Cu dan Cong San mengikutinya dan sepak-terjang mereka yang hebat itu membuat para pengeroyok cerai-berai dan merasa jeri. Tak lama kemudian, empat orang itu sudah lari ke luar dari kota, dikejar pasukan pengawal yang dipimpin oleh Coa-taijin sendiri.

Akan tetapi, setibanya di luar tembok kota, tampak datang sebuah pasukan dari selatan. Coa-taijin terkejut ketika mengenal pembesar atasannya, maka cepat dia menyambut. Kiranya pasukan itu adalah pasukan seorang panglima dari kota raja yang datang untuk mengadili Coa-taijin karena menerima laporan Tiong Pek Hosiang bahwa kepala daerah Sun-ke-bun telah bersekutu dengan para bajak sungai. Coa-taijin menjadi tawanan dan dibawa ke kota raja dalam sebuah gerobak kerangkeng dan di sepanjang jalan disambut dan disoraki rakyat yang sudah lama tertindas pembesar lalim itu…..

****

Mereka berempat berhenti berlari di sebuah hutan yang sunyi, terengah-engah dan saling pandang. Keng Hong memandang Cong San yang terus berdiri bagaikan patung sambil menundukkan kepala, lalu pendekar ini menarik napas panjang, menghampiri isterinya dan tanpa bicara dia lalu menaruh obat di luka isterinya, membalutnya dengan robekan jubahnya.

Sejenak Yan Cu berdiri mengatur napas yang memburu, memandang pada suaminya, kemudian ia pun melangkah maju mendekat suaminya, tanpa mempedulikan luka-lukanya sendiri, mengeluarkan bubuk obat dari ikat pinggangnya dan hendak mengobati luka pada pundak suaminya.

Akan tetapi baru saja tangannya menyentuh pundak, mendadak Cong San mengangkat muka memandang, mukanya pucat, sepasang matanya mencucurkan air mata dan dia melompat ke belakang.

"Jangan sentuh aku...!"

Yan Cu terkejut dan berdiri memandang terbelalak. Keng Hong dan Biauw Eng menoleh dan memandang dengan alis berkerut, kemudian Keng Hong membentak dengan marah,

"Cong San! Apakah engkau masih tetap gila?"

Dengan muka menunduk Cong San menjawab, suaranya terisak menangis, "Memang aku gila dan masih gila, aku tidak layak... tidak layak...!" ia tersedu.

Yan Cu melangkah maju, kedua pipinya basah air matanya yang mengalir turun.

"Engkau suamiku..., dan aku tidak sakit hati akan semua yang telah terjadi. Mari kuobati lukamu, Koko..."

Kembali Cong San melompat ke belakang. "Jangan...! Jangan... kau sentuh aku... aku... aku tidak tahan lagi... aku terlalu kotor... tak layak kau sentuh... kau terlalu suci dan aku... tanganmu akan menambah penderitaan batinku. Aku... aku manusia laknat, anjing pun terlalu bersih untuk mendekatiku..."

"Koko... engkau suamiku...!" Yan Cu menangis dan akan menubruk, akan tetapi Cong San mengelak dan melompat mundur.

"Jangan...! Demi Tuhan... jangan sentuh aku atau engkau pun akan menjadi kotor. Aku... dosaku tak mungkin dapat diampuni oleh siapa pun...!" Cong San menangis tersedu-sedu seperti anak kecil dan dia menjambak-jambak rambutnya.

Keng Hong hendak meloncat, akan tetapi ditahan oleh Biauw Eng yang memberi isyarat dengan mata agar suaminya diam saja dan tidak mencampuri urusan itu.

"San-koko... ingatlah. Aku Gui Yan Cu, telah bersumpah menjadi isterimu. Aku isterimu, sejak dahulu sampai selamanya... aku cinta padamu dan aku tidak menaruh dendam atas segala kesalah pahaman..."

"Kesalah pahaman? Aihhh, kalau saja benar demikian. Tidak...! Tidaaaaaak...! Aku sudah buta, gila oleh cemburu! Aku sudah menghina, menyiksa hatimu. Aku sudah menuduhmu secara keji... aku... aku tidak layak kau sentuh... tidak layak untuk hidup lagi...!"

Seperti orang gila, rambutnya awut-awutan, mukanya basah air mata, tiba-tiba Cong San mencabut pedang rampasannya tadi.

"Suamiku...! Jangan...! Jangan kau lakukan itu...! Ingat anak kita..., Kun Liong...!" Yan Cu menjerit dan meloncat ke depan hendak merampas pedang.

Akan tetapi Cong San kembali meloncat menjauhi dengan pedang telanjang di tangan, sikapnya tidak seperti orang waras lagi.

"Jangan halangi aku! Jangan menambah dosa dan penderitaanku! Biarkan aku mati, aku tidak patut menjadi suamimu, tidak patut menjadi ayah Kun Liong, tidak patut menjadi sahabat Keng Hong! Tidak patut hidup lagi..., aku manusia iblis...!"

Mendadak Yan Cu mencabut pedang rampasannya pula. "Begitukah? Kau hendak nekat memilih mati? Baiklah, suamiku. Aku sebagai isteri harus mentaati semua kehendakmu, dan sebagai isteri yang setia dan mencinta, aku harus mengikutimu ke mana pun engkau pergi. Biarlah aku pergi dahulu untuk mencarikan jalan..." Setelah berkata demikian, Yan Cu menggerakkan pedangnya, membacok ke arah lehernya sendiri!

"Trangggg…!"

Pedang di tangan Yan Cu terlepas dan wanita ini menjatuhkan diri berlutut, menutupi muka dengan kedua tangannya sambil menangis. Cong San yang tadi menangkis pedang isterinya dengan sekuat tenaga berdiri

seperti patung, pucat sekali mukanya, kemudian dia meloncat ke belakang sambil berkata, suaranya gemetar penuh penyesalan,

"Yan Cu, menyebut namamu saja sudah tidak layak bagiku. Jangan kau bersikap seperti ini, karena hal itu hanya menambah perih hatiku, menambah besarnya dosaku. Dosaku bertumpuk-tumpuk terhadap dirimu yang suci, dan percayalah, aku tidak ingin melihat engkau menderita lagi hanya karena aku, seorang manusia yang tidak berharga sama sekali. Aku harus mati, dan hanya jalan ini saja yang akan membebaskanmu dari pada ikatan seorang suami yang tidak berharga sama sekali. Selamat tinggal!"

"Suamiku...!" Yan Cu menjerit, namun Cong San sudah menusukkan pedang itu ke arah dadanya sendiri.

"Trakkk!" Pedang Cong San patah dan terpental, bahkan dia sendiri terhuyung. Demikian hebat tangkisan Siang-bhok-kiam di tangan Keng Hong, saking marahnya pendekar ini.

"Keng Hong, kenapa... kenapa...?" Cong San menegur, penuh rasa heran melihat orang yang sudah dikhianatinya, yang sudah difitnahnya, sudah diserang, dimaki dan dihinanya, bahkan hampir dibunuhnya itu menghalangi dia membunuh diri.

"Pengecut laknat!" Keng Hong menyarungkan pedangnya lagi lantas membentak marah. "Sesudah melakukan hal yang memalukan dan gila, sekarang engkau takut menghadapi akibatnya, takut menghadapi penyesalan sehingga ingin melarikan diri dengan kematian yang pengecut dan menjijikkan. Beginikah seorang laki-laki? Kau patut dihajar!"

"Plakkkk!"

Tamparan Keng Hong mengenai pipi Cong San, membuat dia terpelanting roboh. Cong San terkejut sekali dan ketika dia mencoba untuk bangkit, sebuah tendangan mengenai dadanya, membuat dia terjengkang lagi. Namun Cong San meloncat bangun dan tertawa.

"Ha-ha-ha-ha, bagus sekali! Terima kasih, Keng Hong. Hajarlah aku! Bunuhlah aku untuk membalas kejahatanku terhadapmu, agar ringan hatiku, ha-ha-ha!"

"Laki-laki keparat dan pengecut! Mestinya engkau minta ampun kepada Yan Cu sumoi, mestinya engkau menebus dosa dengan membahagiakan dia, sebaliknya engkau malah hendak menghancurkan harapannya. Setan! Plak! Plak!"

Dua tamparan membuat Cong San terguling kembali dan kedua pipinya sudah bengkak-bengkak membiru. Keng Hong mengejar dan terus menamparinya sampai tubuh Cong San terguling-guling dan terhuyung ke kanan kiri.

"Jangan serang suamiku!" seperti seekor singa betina diganggu anaknya, tiba-tiba Yan Cu meloncat dan mencengkeram pundak Keng Hong menarik tubuh Keng Hong ke belakang lalu menghantam dada Keng Hong penuh kemarahan.

"Bukkk!"

Keng Hong terjengkang ke belakang.

"Yan Cu, jangan...!" Cong San terkejut sekali dan cepat menubruk isterinya yang masih hendak menyerang Keng Hong.

Keng Hong meloncat bangun. Itulah yang dikehendakinya dan kini dia pun berkata, "Nah, buka matamu lebar-lebar, Yap Cong San! Isterimu demikian setia, demikian mencintamu hingga rela dia melindungimu dan memukul suheng sendiri! Apakah untuk seorang isteri yang begini bijaksana, begini mencinta, engkau masih ingin menghancurkan harapan dan kebahagiaannya?"

Mengertilah kini Cong San mengapa Keng Hong tadi menghajarnya. Sama sekali bukan untuk membalas penghinaannya, melainkan untuk memancing kemarahan Yan Cu yang setia. Ia terisak, air matanya bercucuran, lalu memeluk Yan Cu dan berkata,

Isterinya, kau... kau... sudi mengampuni dosa-dosaku...?"

"San-koko...! Suamiku...! Yan Cu balas memeluk dan menangis terisak di dada suaminya.

Cong San menciumi isterinya, kemudian menarik isterinya maju berlutut. Ia menjatuhkan diri di hadapan Keng Hong sambil berkata terputus-putus, "Taihiap... aku... aku mohon ampun... ampunilah semua kesalahanku...!"

Keng Hong mengejap-ngejapkan mata menahan air matanya, lalu mengangkat bangun kedua orang itu, lalu dirangkulnya. "Cong San, aku tidak pernah benci kepadamu karena aku tahu betapa jahatnya perasaan cemburu kalau sudah menguasai hati manusia. Dan jangan menyebut Taihiap segala... kita masih sahabat seperti dahulu, bahkan keluarga..."

"Keng Hong...!" Cong San merangkul pendekar sakti itu dan menangis seperti anak kecil. Yan Cu merangkul Biauw Eng yang menghampiri mereka dan kedua orang wanita ini pun bertangis-tangisan, tangis penuh rasa haru dan bahagia.

"Cong San, mintalah ampun kepada isterimu." Keng Hong berbisik di telinga sahabatnya.

Cong San merenggangkan diri, memandang wajah Keng Hong kemudian mengangguk. Dia lalu menghampiri Yan Cu yang masih berpelukan dengan Biauw Eng.

"Isteriku, Yan Cu..."

Dua orang wanita itu saling melepas rangkulan dan Biauw Eng segera meninggalkan Yan Cu, menghampiri suaminya sambil menghapus air mata dengan sabuk merah muda milik Yan Cu yang tadi dipergunakan sebagai senjata.

Cong San dan Yan Cu saling berpandangan. Yan Cu menggerak-gerakkan bibirnya yang menggigil dan mencoba tersenyum, akan tetapi air mata tetap menitik turun.

"Yan Cu, aku mohon ampun padamu..." Tiba-tiba Cong San yang teringat akan kata-kata Keng Hong ketika mereka tertawan, menubruk kaki isterinya dan menciumi ujung sepatu Yan Cu, mencuci sepatu yang kotor berlumpur itu dengan air mata dan bibirnya!

Yan Cu sejenak mengangkat muka ke atas, matanya terpejam, kedua lengan berdekapan seperti sedang mengucapkan terima kasih kepada langit, tetapi tubuhnya bergerak-gerak terayun dan tentu roboh pingsan kalau saja Cong San tidak cepat-cepat meloncat dan memeluknya.

"Suamiku... kau tertipu orang..."

"Tidak, kau harus mengampuni aku, isteriku, barulah tercuci penyesalan di hatiku..."

"San-ko, aku ampunkan engkau... suamiku..."

"Terima kasih, terima kasih, isteriku..."

Sesudah keharuan mereka mereda dan saling menghujankan peluk cium pelepas rindu dendam yang selama ini menjadi jurang pemisah oleh cemburu, mereka saling mengobati luka masing-masing dengan muka masih basah melepas isak yang menyesak dada.

"Omitohud, di mana-mana manusia menangis..."

Mereka berempat lalu memandang dan kiranya yang mengucapkan kata-kata itu adalah seorang hwesio tua tinggi besar berkulit hitam, bermata lebar dan memondong seorang anak laki-laki. Di sebelah kanannya terdapat seorang hwesio tua lain, yang juga sedang memondong seorang anak perempuan. Kedua anak itu tadinya tertidur, akan tetapi kini mereka terbangun dan seperti dikomando, keduanya menangis!

"Kun Liong...!" Yan Cu cepat berlari dan menerima puteranya dari pondongan Thian Kek Hwesio yang kini menjadi ketua Siauw-lim-pai.

"Giok Keng...!" Biauw Eng juga cepat lari menerima puterinya dari pondongan Thian Lee Hwesio. Dua orang ibu muda itu lalu menyusui anak masing-masing yang segera terdiam dan menyusu dengan lahapnya.

"Omitohud...! Di antara semua tangis, hanya tangis kedua orang anak ini, seperti tangis semua anak-anak lain di dunia, yang murni dan suci! Mereka menangis dengan wajar, tidak sedikit pun dicampuri perasaan hati dan pikiran. Betapa beningnya dan merdu tangis mereka, betapa bedanya dengan tangis orang-orang tua yang pinceng dengar. Kalian menangis karena penyesalan, terharu dan bahagia."

"Suheng...!" Cong San menjatuhkan diri berlutut. "Di mana suhu...?"

"Yap-sicu, harap diingat bahwa Sicu bukanlah murid Siauw-lim-pai. Suhu-mu menitipkan anak-anak ini kepada pinceng dan karena pinceng tidak menghendaki Siauw-lim-pai turut terbawa-bawa oleh urusan orang luar, terpaksa pinceng menyusulkan mereka ke sini. Suhu-mu juga menangis sedih ketika pinceng pergi. Ahhh, dunia penuh dengan tangisan manusia!"

Cong San terkejut sekali. "Suhu... menangis...?"

Thian Kek Hwesio menarik napas panjang, lalu mengangguk. "Ya, dia menangis karena terpaksa membantu kalian melakukan pembunuhan-pembunuhan. Tidak ada pilihan lain baginya, tidak menolong berarti kalian terbunuh, menolong pun berarti kalian membunuh. Sungguh pilihan yang amat sulit bagi orang tua itu dan makin membuka mata batin bahwa dunia ini penuh dengan makhluk-makhluk paling buas yang selalu saling bermusuhan dan saling membunuh, yaitu manusia!"

"Akan tetapi, Locianpwe!" Biauw Eng membantah. "Sudah menjadi kewajiban kita untuk menentang yang jahat! Cui Im beserta kaki tangannya adalah manusia-manusia iblis yang patut dibasmi!"

Sepasang mata yang lebar itu memandang tajam. "Pendirian seperti itulah yang hanya menimbulkan segala permusuhan. Menentang! Kata-kata itu seharusnya lenyap dari batin setiap manusia, kalau manusia ingin hidup di dalam dunia yang aman dan damai. Sekali mengambil sikap menentang berarti telah menanam permusuhan. Menentang yang jahat? Apakah yang jahat itu? Apakah yang baik itu? Bukankah yang mengatakan baik atau jahat itu sang aku yang mendasarkan pendapatnya dengan rugi untung? Kalau sang aku diuntungkan lahir mau pun batinnya, maka baiklah bagi sang aku. Kalau dirugikan, maka jahatlah bagi sang aku. Wahai orang-orang muda, mulai saat ini belajarlah kalian, belajar mengenal diri pribadi. Kenalilah bahwa yang kalian sebut Aku itu bukanlah aku yang sejati, melainkan aku yang palsu, aku yang sebetulnya hanyalah kedok belaka dari nafsu badani! Aku yang palsu, kedok nafsu badani selalu penuh gairah hendak menyenangkan dan memuaskan badan yang tak kunjung puas seperti sebuah gentong yang dasarnya berlubang, tak mungkin dapat terpenuhi dan selalu kosong dan haus. Semua itu tidak ada sangkut pautnya dengan AKU yang sejati. Manusia menjadi hamba dari pada nafsunya sendiri sehingga seperti buta oleh loba dan tamak, mementingkan sang aku. Aku jangan diganggu, manusia lain sedunia masa bodoh. Milikku jangan diganggu, milik manusia lain sedunia masa bodoh. Dan karena setiap orang manusia yang menjadi hamba dari sang aku palsu ini, maka timbullah pertentangan kemudian mengakibatkan permusuhan, benci membenci, dendam mendendam, tipu menipu, sakit menyakiti bahkan bunuh membunuh. Karena itulah maka Tiong Pek Hosiang menangis dalam kamar semedhinya!" Kakek itu menengadah dan menarik napas panjang.

"Suheng... eh, Locianpwe, setelah saya sadar, setelah saya mendapat pengampunan dari isteri saya, sudilah Locianpwe menjelaskan mengapa saya sampai dapat menjadi gila oleh cemburu, padahal saya amat mencinta isteri saya?" Cong San yang melihat hwesio itu hendak pergi, cepat menahannya dengan pertanyaan ini.

Hwesio itu memejamkan kedua matanya, seakan-akan hendak mohon penerangan dari alam, kemudian terdengar dia berkata,

"Nafsu badani yang berkedok AKU amatlah berbahaya dan kuat! Semua sifat baik dapat dikotorinya dan dipalsukannya. Bahkan cinta kasih yang murni, sifat termulia di antara segala sifat, dapat pula dipalsukan dan dikotorkan! Yap-sicu, pinceng percaya bahwa Sicu mencinta isterimu, dengan cinta kasih yang murni, namun Sicu terpedaya oleh sang aku. Yang menciptakan cemburu bukanlah cinta kasih yang murni, melainkan nafsu sayang diri yang berkedok sang aku itulah! Cinta kasih yang murni membuat orang ingin melihat yang dicintanya berbahagia, bukan? Apakah Sicu mempunyai keinginan di hati untuk melihat isteri Sicu bahagia hidupnya?"

Cong San mengangguk. "Tentu saja, Locianpwe."

"Nah, itulah cinta kasih yang murni, bebas dari kepentingan sang aku! Andai kata terbukti bahwa isteri Sicu mencinta orang lain, andai kata isteri Sicu merasa berbahagia untuk hidup berdampingan dengan laki-laki

lain, maka cinta kasih murni di hati tak akan terluka, tentu Sicu, dengan dasar cinta kasih yang ingin melihat kebahagiaan isteri Sicu itu, akan mengalah dan membiarkan isteri Sicu berbahagia! Akan tetapi, Sicu menjadi cemburu. Mengapa? Karena cinta kasih Sicu telah dipalsu dan dikotori oleh sang aku palsu itulah! Maka timbullah kemarahan karena Sicu yang diganggu, Sicu yang dirugikan, isteri Sicu, milik Sicu, yang hendak direbut orang. Jadi, perasaan cemburu, sakit hati dan marah itu timbul bukan demi cinta kasih terhadap isteri Sicu, melainkan demi cinta diri, demi cinta yang berkedok sang aku. Mengertikah, Sicu?"

"Ohhh...! Betapa bodohnya aku...! Dan betapa murni cinta kasih Yan Cu yang rela hendak mengorbankan nyawa demi kebahagiaanku, suaminya yang tidak berharga ini..." Cong San mengeluh dan merangkul isterinya yang masih menyusui puteranya.

"Cinta kasih murni tak mengenal cacad, berharga atau tidak, pendeknya, cinta kasih murni tidak membuat penilaian!" kakek itu berkata lagi dengan mata separuh terpejam. "Lihatlah cinta kasih Tuhan kepada manusia dan segala makhluk. Cahaya matahari diberikanNya kepada siapa pun juga, baik pengemis mau pun hartawan, pencuri mau pun pendeta, dari semut sampai gajah, sinar matahari itu merupakan curahan kasih suci yang bebas dari penilaian. Itulah cinta kasih murni! Lihatlah cinta kasih ibu terhadap anaknya, dari semua makhluk! Tiada penilaian apakah anaknya itu baik ataukah buruk, cinta kasih seorang ibu tetap tak akan berubah! Itulah cinta kasih murni manusia. Aaahhh, pinceng telah terlalu banyak bicara, pinceng sudah melaksanakan pesan Tiong Pek Hosiang mengembalikan anak-anak kalian. Selamat tinggal dan semoga kalian memperoleh kesadaran." Kakek itu bersama Thian Lee Hwesio meninggalkan hutan, berjalan dengan langkah lebar tanpa menoleh ke kanan kiri.

Keng Hong dan Biauw Eng saling pandang, demikian pula Cong San dan Yan Cu. Meski pun kata-kata Thian Kek Hwesio itu hanya sederhana saja, akan tetapi mereka merasa terpesona dan membuat mata batin mereka terbuka, merasa ngeri bila mengingat kembali perbuatan mereka yang sudah lalu.

"Semoga anak-anak kita akan menjadi manusia-manusia yang lebih sadar dari pada kita," Keng Hong berbisik.

"Semoga demikian..." Cong San menyambung.

"Dan semoga seluruh manusia di dunia ini, bersama-sama saya, akan suka belajar untuk mengenal diri sendiri, sedikit demi sedikit menggosok bersih debu-debu nafsu yang bisa mengeruhkan dan menjadi penghalang dari SINAR API yang berada di dalam diri sendiri manusia, sehingga sinar itu akan menyorot keluar dan menerangi dunia, mendatangkan suasana DAMAI penuh KASIH dalam kehidupan manusia," demikian berkata pengarang sebagai penutup cerita '*Pedang Kayu Harum*' ini…..

>>>>> T A M A T <<<<<